

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Raja Silat

Karya : Chin Hung (Qing Hong)

aka. Lahirnya Dedengkot Silat

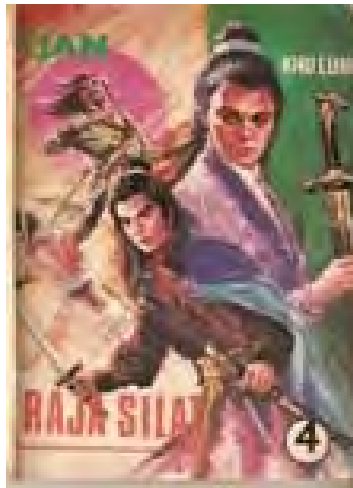
diterjemahkan oleh Tjan Ing Djoe tahun 1969

Scan djvu : axd002 Sumber : lavilla

Editor : Masriski, budiwijaya, lavender, edisaputra

Upload by Masrizki di Indozone

Final editor & Ebook by Dewi KZ <http://kangzusi.com/>



Jilid 1 : Liem Tou kembali ke Ie Hee cung

Puncak Ha Mo Leng yang terletak dekat kota Ceng Shia dalam propinsi Coan See merupakan sebuah gunung yang sangat tinggi, curam serta berbahaya. Batu-batu cadas

menghiasi seluruh puncak gunung disamping jurang yang tak terhingga dalamnya, sedang jalan-jalan yang menghubungkan tempat itu pun tak ada, dengan demikian hubungan dengan dunia luar boleh dikata putus sama sekali.

Sebaliknya pada lereng gunung banyak terdapat sungai serta air terjun yang penuh dengan batu cadas yang tajam disamping pusaran air yang amat dahsyat. Perahu yang berani melayari tempat itu tak lebih hanya mencari mati saja.

Saat itu merupakan tengah malam pada pertengahan musim gugur, bulan purnama yang berada jauh ditengah awan menyinari seluruh jagad dengan terangnya. Suasana pada saat itu begitu sunyi serta tenang, hanya terlihat mengalirnya air sungai mengisi keheningan malam yang semakin kelam, tak ubahnya seperti irama surga membelah bumi.

Tiba-tiba ditengah sungai yang tenang serta berkilauan memantulkan cahaya rembulan itu beriak dan memecah keempat penjuru disertai dengan suara deburan ombak yang keras, pancaran air sungai memancar keatas setinggi beberapa kali yang kemudian jatuh kembali kedalam sungai yang saat itu mulai menjadi tenang kembali.

Tak selang lama kemudian dari permukaan sungai muncullah seorang pemuda yang baru berusia kurang lebih lima enam belas tahun. Tampak dia terus berenang hingga mencapai tepi sebuah batu cadas, sambil menengadah keatas, mulutnya berkemak-kemik dengan perlahan:

‘Sungai kematian, Tebing maut, Jembatan pencabut nyawa, bagaimana aku harus melalui tempat-tempat itu?’

Dia duduk sejenak diatas batu cadas tersebut, beberapa saat kemudian mendadak meloncat bangun lagi, ujarinya dengan nada yang penuh semangat.

'Bagaimanapun juga aku harus pergi sekalipun dipukul atau dibinasakan oleh mereka aku tetap akan menemui cici Siauw le'

Sehabis berkata kakinya menjejak tanah, sekali lagi tubuhnya meluncur ketengah sungai yang kemudian berenang dengan cepatnya kedepan.

Pada saat yang bersamaan ruangan Cie Eng Tong atau ruangan para orang gagah didalam perkampungan le Hee Cung diatas puncak Ha Mo Leng terlihat terang benderang oleh sorotan sinar lampu.

Cungcu atau ketua perkampungan yang bergelar Ang in sin piau atau si cambuk mega Pouw Sak San sedang berkumpul dengan keempat jago penjaga kampungnya yang paling diandalkan, Liong ciang atau lengan naga, Houw jiauw atau si Kuku harimau, Siang hui kok atau sepasang bango terbang serta putranya yang bernama Pouw Siauw Ling guna merundingkan siasat penjagaan ketiga tempat-tempat berbahaya tersebut.

Tetapi, mereka sama sekali tidak menduga kalau putri dari cungcu yang bernama Pouw Jin Cui bersembunyi dibalik horden mencuri dengar perundingan mereka dengan hati yang kebat-kebit, keringat dingin mengalir keluar membasahi seluruh bajunya, sedang jantungnya hampir-hampir terasa copot dibuatnya.

Beberapa saat kemudian tak tersadar olehnya dengan perlahan ujanya berkali-kali.

"Sungai kematian, Tebing maut, Jembatan Pencabut nyawa....Sungai kematian, Tebing maut, Jembatan Pencabut nyawa..."

Kemudian pikirnya lagi:

"Biasanya ayah sangat welas asih dan ramah terhadap siapa pun, kenapa terhadap seorang anak yang tidak memiliki

kepandaian serta yatim piatu semacam Liem Tou dapat bersikap demikian kejam serta tanpa perikemanusiaan? Apalagi pada saat ayah Liem Tou yaitu Liem Han San masih hidup telah diakui oleh ketua perkampungan yang terdahulu Lie Cungcu sebagai warga perkampungan le he cung ini. Dulu dengan menggunakan alasan ayah telah mengusir Liem Tou dari kampung tindakannya ini sudah tak pantas, ini hari merupakan hatri yang telah ditetapkan baginya untuk balik keatas perkampungan, tetapi kenapa ayah akan mencelakakannya? Bukankah tindakannya ini kelewat kejam?"

Pada saat Pouw Jin Cui sedang berpikir dengan perasaan sangat bingung, Cungcu dari le hee cung telah meneruskan pesannya pada para jago berkepandaian tinggi dari perkampungan itu.

"Ingat, bilamana Liem Tou si cecunguk itu benar-benar berani menempuh bahaya mendaki atas puncak ini harap saudara sekalian tanpa perasaan was-was membinasakan dirinya. Tindakanku ini semata-mata hanya dikarenakan aku tidak ingin melihat perkawinan diantara keluarga Lie dan keluarga Pouw kami diberantakkan oleh campur tangan seorang bocah dungu"

Sehabis berkata dia menoleh memberi perintah kepada putranya Pouw Siauwing.

"Siauwing, saat tengah malam hampir tiba lekas turun gunung melakukan pemeriksaan apakah bocah itu telah datang atau belum? Tetapi bila sampai bertemu dengan dia jangan sampai diketahui olehnya. Lekas pergi dan cepat balik kembali"

Pouw Siauwing menyahut, tubuhnya dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat melayang meninggalkan ruangan itu.

Pouw Jin cui yang mencuri dengar dibalik horden menjadi bingung dan tidak mengerti kenapa ayahnya dapat mengambil tindakan sedemikian kejamnya terhadap Liem Tou, bagaimana

pula dia merasakan sedih bagi Lie Siauw Ie yang hidup bagaikan kakak beradik dengan dirinya itu.

===000===

Sementara di puncak sebelah timur Ha Mo Leng seorang gadis berbaju putih berusia enam tujuh belas tahun sedang berdiri tertekur dibawah sorotan sinar rembulan, wajahnya sangat cantik, bibirnya kecil mungil berwarna merah muda, hidungnya mancung sedang alisnya kelihatan hitam, hanya sayang wajahnya sedikit pucat, rambutnya riap-riap bergoyang tertiup oleh angin malam sedangkan matanya yang sayu serta mengandung kesedihan yang amat sangat itu dengan terpesona memandang ke bawah gunung dengan tak berkedip.

Tak selang berapa lama dari bawah gunung terdengar siulan panjang yang memecahkan kesunyian, tak terasa alisnya dikerutkan, sedang dari air mukanya menampilkan perasaan yang sangat girang, ujanya seorang diri.

“Adik Tou...Adik Tou, kau benar-benar dating, cicimu telah sangat lama menantikan kedatanganmu disini, sekali pun cicimu tidak percaya kalau dalam setahun ini kau berhasil memiliki kepandaian silat guna menerobos tiga tempat berbahaya itu untuk bertemu denganku tetapi dengan melalui siulan yang panjang dengan jurang atau lembah sebagai penghalang, kita masih bisa saling berhubungan, bukankah itu sangat bagus?”

Sehabis berkemak-kemik seorang diri dipetiknya sehelai daun dan ditiupnya kencang-kencang sehingga mengeluarkan suara siulan yang panjang, hal ini diulangi beberapa kali. Mendadak dia berhenti meniup, teriakanya:

“Adik Tou...Adik Tou...dengarkah kau cicimu sedang menantimu disini?”

Sekali pun teriakan dari Lie Siauw Ie sangat tinggi sehingga menembus awan tetapi suaranya mana mungkin menandingi

suara siulan dari daun itu sehingga dapat berkumandang hingga tempat yang sangat jauh?

Setelah berteriak beberapa kali dia mulai sadar kembali, sekalipun berteriak hingga tenggorokannya pecah juga tak mungkin suaranya bisa terdengar kebawah gunung.

Pikirannya segera berubah, dengan perlahan kain putihnya dilepaskan dan disentakkan keatas hingga berkibar-kibar. Dibawah sorotan rembulan dipertengahan musim gugur yang cerah kain putih itu melambai-lambai dengan indahnya, tak ubahnya bidadari yang turun dari khayangan sambil menari-nari .

Tak selang lama dari bawah gunung terlihat berkelebatnya sinar api yang bergerak dari arah sebelah kiri ke sebelah kanan, ditengah berkelebat sinar api itu SiauW le dapat melihat sosok bayangan manusia yang bergerak dengan perlahan, sudah tentu dia tahu kalau bayangan itu tak lain dan tak bukan adalah Liem Tou, kekasihnya yang dirindukan siang dan malam, hanya saja karena jaraknya terlalu jauh hingga dia tak dapat melihat lebih jelas lagi.

Mendadak dibawah sinar rembulan SiauW le melihat bayangan berkelebat dengan cepatnya dari dalam perkampungan le hee cung, gerakan tubuhnya begitu gesit serta tangkasnya sedang pada tangannya membawa dua buah benda persegi panjang, segera dia paham kalau benda tersebut merupakan benda yang biasa digunakan untuk melalui sungai kematian.

Terlihat bayangan manusia itu dengan kecepatan yang luar biasa meneruskan larinya kebawah gunung.

SiauW le yang sedang mengumpulkan seluruh perhatiannya dapat melihat bayangan itu agak merandek sesampainya diatas Jembatan pencabut nyawa, tetapi dengan cepat dia meloncat kembali sebanyak beberapa kali diatas tempat itu, tebing curam setinggi beberapa kai tersebut dengan

mudahnya berhasil dilalui. Adapun jembatan Pencabut nyawa itu luasnya tak kurang dari dua puluh lima depa yang menghubungkan dua tebing diantara sebuah jurang sedalam ratusan kaki. Kedua tebing itu dihubungkan dengan seutas tali baja sebesar jari kelingking, selain orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna, jangan harap bisa melewati tempat itu dengan selamat.

Siauw le yang melihat ilmu meringankan tubuh dari orang itu telah mencapai demikian tingginya bahkan tidak dibawah kepandaian keempat jago penjaga perkampungan, hatinya menjadi bergerak segera ia tahu kalau orang itu tak lain adalah Pouw Siauw ling, putra dari Cungcu le Hee cung, tak terasa pikirnya:

“Untuk apa dia turun gunung disaat begini?”

Ketika memandang lagi daerah tebing sebelah sana tampaklah sinar api dibawah gunung itu masih tetap bergerak-gerak terus, mendadak olehnya teringat akan sesuatu hal dan hatinya menjadi sangat cemas sekali karena dia mengetahui dengan sangat jelas bahwasanya Liem Tou serta Pouw Siauw Ling selamanya bermusuhan terus. Selagi Liem Tou masih berada di perkampungan, Pouw Siauw Ling lah yang sering menganiaya dirinya. Kini dia telah turun gunung bilamana bertemu dengan Liem Tou tak dapat dihindarkan lagi suatu pertarungan sengit pasti akan terjadi dan sudah tentu pula Liem Tou lah yang akan menderita kalah.

Berpikir sampai disini tak ayal lagi dengan cepat Siauw le membunyikan siulannya susul menyusul. Inilah tanda rahasia yang digunakan mereka berdua sejak dahulu bila hendak berhubungan.

Benar saja begitu siulan itu berbunyi, sinar api dibawah gunung itu dengan sekonyong-konyong menjadi kecil. Melihat hal itu Siauw le menjadi sedikit lega. Tetapi pada saat ini dia tahu Liem Tou telah datang hanya dia tidak tahu apakah dia akan mendaki gunung atau tidak, bersamaan pula apabila dia

benar-benar naik keatas gunung bagaimana sikap tindakan cungcu dengan dirinya? Atas beberapa hal ini membuat hatinya tetap merasa tak tenang.

Didalam beberapa saat itulah Pouw Siau Ling telah selesai melakukan pemeriksaannya dan kembali keatas gunung. Siau Ling hanya merasakan berkelebatnya sesosok bayangan dihadapan matanya. Pouw Siau Ling telah berdiri kira-kira dua depa dihadapannya sambil tersenyum licik ujarnya:

“Siau Ling moay, kiranya kau seorang diri sedang berdiri di tempat ini. Tampaknya kau belum juga bisa melupakan Liem Tou si bocah dungu itu? Ha..ha..”

Siau Ling yang merasa ia sedang menyindir dirinya, air mukanya segera berubah dengan dingin sahutnya:

“Apa hubungannya aku berdiri seorang diri disini denganmu? Kau tak usah banyak omong”

Siau Ling dengan sikap yang ceriwis perlahan-lahan mendekati tubuh Siau Ling ujarnya sambil tersenyum tengik.

“Justru aku tidak mengerti Liem Tou si bocah dungu yang sangat goblok, sifatnya pemurung serta tak memiliki kepandaian silat sedikitpun bahkan boleh dikata seluruh anggota perkampungan jauh lebih lihay sepuluh kali lipat dari dirinya, bagaimana Siau Ling moay bisa demikian memperhatikan dirinya? Aku kira Liem Tou moay-moay seorang yang cerdas, lupakan saja si bocah dungu itu”

Siau Ling mendengar ocehan yang makin lama makin tidak karuan itu menjadi amat gusar, seluruh tubuhnya menjadi gemetar dengan keras menahan pergolakan didalam dadanya, teringat kembali olehnya ketika Liem Tou masih berada didalam perkampungan, beberapa kali dia dianiaya oleh Pouw Siau Ling hingga babak belur dan seluruh tubuhnya penuh dengan luka-luka hanya dikarenakan sifatnya yang keras kepala serta ketus itulah membuat dia merintih pun tidak. Teringat pula olehnya kalau dia adalah seorang anak yang

sangat kuat tetapi bandel, biarpun lagaknya ketolol-tolongan tetapi sepasang matanya memancarkan sinar yang terang dan bening, dikarenakann seringnya dia menerima siksaan serta aniaya dari seluruh anggota perkampungan itulah membuat perasaan kasihan dari dirinya lama kelamaan menjadi perasaan cinta kasih.

Kini dia mendengar ocean serta cemoohan dari Siau Ling membuat amarahnya meledak tanpa tertahan lagi, bentaknya dengan keras.

“Tutup mulut, manusia yang tak tahu malu kau masih bisa menganiaya Liem titi, tetapi jangan coba-coba main-main denganku”

Pouw Siau Ling melihat Siau Le dibuat gusar olehnya, dengan cepat dia tersenyum-senyum tengik, ujanya dengan cepat:

“Oh Le moay-moay jangan marah adikku yang manis, kakakmu hanya guyon saja”

Perkataannya belum sempat diucapkan, mendadak Siau Le membentak lagi dengan nyaring:

“Siapa yang mau menjadi adikmu?” Muka tebal tak tahu diri, lekas bergelinding dari hadapanku!”

Selesai berkata, tangannya diayun dengan cepatnya, “Plaak” tamparan dari Siau Le itu dengan tepat mengenai pipi dari Pouw Siau Ling , air mukanya berubah menjadi sangat keren, sepasang matanya melotot keluar, dengan gusarnya dia memandang wajah Pouw Siau Ling yang telah menjadi merah karena gaplokan tadi dengan gemetar makinya:

“Jika bukannya karena kau si muka tebal, Liem Tou tak mungkin akan diusir dari perkampungan, lekas pergi dari sini, aku sebal..sebal melihat tampangmu lagi..cepat bergelinding dari sini”

Sekali lagi tangan yang putih mulus melayang kedepan siap melancarkan tamparan berikutnya, sekali ini Pouw Siau Ling telah siap sedia, dengan cepat dia mundur beberapa langkah ke belakang sambil mendengus dengan dingin balas makinya:

“Kau budak yang tidak tahu diri, kapankah aku Pouw Siau Ling pernah menderita rugi darimu? Kini kau berani turun tangan memukul orang”

Dia berhenti sejenak, kemudian ujarnya lagi:

“Baiklah, akan kuberitahukan padamu ini hari bila Liem Tou si bocah dungu itu tidak berusaha naik gunung masih tidak mengapa, bila dia sungguh berani akan kubunuh cecunguk itu, aku mau lihat engkau bisa berbuat apa?”

Siau Ling begitu mendengar ancaman tersebut hatinya terasa tergetar dengan keras, tetapi pada air mukanya sedikitpun tidak memberi reaksi apapun apalagi memperlihatkan kelemahannya, mendadak dari dalam tubuhnya dia meraup segenggam senjata rahasia yang berupa jarum perak, bentaknya dengan keras:

“Cepat bergelinding dari hadapanku..hmm..hmmm, jangan salahkan aku berlaku kurang sopan kepadamu bila mukamu masih tebal”

Kiu cu gin ciam atau Sembilan jarum perak maut merupakan senjata rahasia yang ampuh dari keluarga Lie, sudah tentu Pouw Siau Ling mengenal kelihayannya. Mendengar ancaman itu air mukanya segera berubah dengan hebatnya, dengan cepat dia mundur beberapa depa dari tempat semula, tetapi didalam sekejap saja marahnya memuncak, tangannya dengan cepat mencabut keluar Joan pian yang melilit dipinggangnya dengan gusar makinya:

“Budak tebal, kau kira benar-benar aku takut denganmu? Seluruh kepandaian yang kau miliki boleh dikeluarkan semua, coba kau lihat apakah aku Pouw Siau Ling bisa berlaga seperti Liem Tou si cecunguk yang menjadi cucu kura-kura”

Selesai berbicara dengan cepat joan piannya diputarnya, sehingga menjadi bayangan yang menyilaukan mata, terdengar angin serangan menderu-deru memekik telinga dengan cepat dia mulai melancarkan jurus-jurus serangan menurut ajaran ayahnya Ang in sin pian.

Seorang yang bertabiat berangasan seperti Siau Ling mana mau menerima hinaan serta pandangan rendah dari musuhnya, saking gusarnya dia mendepak-depakkan kakinya keatas tanah sedang mulutnya tak henti-hentinya memaki. Tangannya digerakkan dengan kecepatan yang luar biasa, senjata rahasia Kiu cu gin ciam yang berada di tangannya segera dilancarkan di depan dengan menggunakan jurus 'Man thian hoa ie' atau seluruh jagad menjadi hujan bunga.

Tampak sinar berwarna keperak-perakan berkelebat dengan kecepatan luar biasa keseluruhan penjuru tempat itu.

Pouw Siau Ling memiliki kepandaian yang tidak rendah, dengan cepat menyentak serta memutar joan pian ditangannya melindungi seluruh tubuhnya, terlihat sinar tajam memancar disekeliling tubuhnya, jarum-jarum yang melayang mendekati tubuhnya dengan cepat berhasil dipukul jatuh, tak terasa dia memperlihatkan perasaan bangganya, sambil tertawa terkekeh-kekeh godanya:

“Bagaimana? Hanya cukup kepandaian ini saja sudah lebih dari cukup bagi si bocah dungu itu untuk berlatih selama berpuluh-puluh tahun. He..he...aku heran gadis cantik seperti kau masa mau dengan bocah goblok, tak ubahnya seperti bunga segar tertancap diatas tahi kerbau, sungguh sayang..sungguh sayang.”

Siau Ling yang mendengar cemoohan itu saking gusarnya wajahnya telah berubah menjadi putih kehijau-hijauan, baru saja dia siap sedia hendak menerjang kedepan beradu jiwa dengan dia, pada saat itu pula Pouw Jin Cui muncul secara

tidak terduga di tempat itu.

Pouw Jin Cui yang tampak mereka berdua sedang bertempur dengan serunya, segera makinya terhadap Pouw Siau Ling:

“Adik Ling, lagi-lagi kau mengganggu dan menyiksa le moay. Masih tidak lekas pulang, ayah sedang menanti kedatanganmu”!

Pouw Siau Ling hanya tersenyum mengejek mendengar perkataan itu, segera dia melibatkan kembali senjatanya kedalam pinggang, setelah memandang sekejap lagi kearah Siau Le barulah meninggalkan tempat itu.

Siapa tahu pada saat itu Siau Le telah membenci dirinya hingga menusuk kedalam tulang sumsum, sebuah jarum perak yang tergeggam ditangannya segera dilancarkan kedepan sambil membentak dengan keras:

“Cepat menggelinding dari sini!”

Pouw Siau Ling sama sekali tidak pernah menduga akan terjadi peristiwa seperti ini, ketika dia merasa adanya sambaran dari senjata rahasia dengan cepat dia mengangkat tangannya berusaha menangkis serangan tersebut, tetapi keadaan sudah terlambat, jarum Kiu cu gin ciam tersebut telah berada dihadapannya sehingga tak ampun lagi pundaknya kena terhajar jarum itu.

Pouw Jin Cui menjadi sangat terkejut, baru saja hendak mencegah perbuatan dari Siau Le itu tak tersangka olehnya setelah dia melancarkan serangan senjata rahasianya ternyata telah balik menubruk kedalam pangkuannya dan menangis tersedu-sedu dengan sedihnya.

Untuk sesaat Pouw Jin Cui dibuat gugup dan melongo kesana itu, setelah tertegun untuk beberapa saat lamanya barulah Pouw Jin Cui menjadi sadar kembali dari lamunannya,

sambil memeluk tubuh Siau-w le bentuknya terhadap diri Pou-w Siau-w Ling.

“Kau masih tidak cepat meninggalkan tempat ini untuk minta obat dari Lie Pe bo, apa kau ingin mencari mati?”

Pou-w Siau-w Ling setelah terkena serangan senjata rahasia sebenarnya merasa sangat gusar sekali, tetapi kini malah sebaliknya tersenyum sambil memandang tajam kearah kedua orang gadis itu.

Pou-w Jin Cui yang melihat keadaan tersebut segera tahu kalau dia sedang menaruh niat untuk membalas dendam, oleh sebab itu sengaja dia membentak dengan keras memaki dirinya.

Begitu diperingatkan oleh kakaknya Pou-w Siau-w Ling menjadi teringat kalau senjata rahasia Kiu cu gin ciam dari keluarga Lie mempunyai dua macam, yang satu beracun sedang yang lain tak beracun. Ketika dia terkena senjata rahasia tadi oleh karena sedang dalam keadaan gusar sehingga tidak merasakan macam yang manakah senjata rahasia yang terkena didalam tubuhnya, ingin dia menanyakan pada diri Siau-w le tapi kuatir dia tak mau memberi jawaban terpaksa dia tetap membungkam.

Terpikir sampai disini dia tak berani mengulur waktu lebih lama lagi, dengan hati yang mendongkol dengan cepat dia berlalu dari tempat itu.

Pou-w Jin Cui tampak Siau-w Ling telah meninggalkan tempat itu, sambil menghibur tanyanya kepada Siau-w le.

“le moay, jangan menangis lagi beritahu kepada diriku apa adik Tou telah datang? Kita harus mencegah dia untuk melanjutkan usahanya menempuh bahaya mendaki keatas gunung”

Mendengar perkataan itu, Siau-w le berhenti menangis, dengan tertegun tanyanya:

“Mereka mau berbuat apa atas dirinya?”

“Mereka...aku kuatir mereka...mereka..hendak....”

Agaknya sukar baginya untuk meneruskan perkataan selanjutnya, tetapi dengan menggigit kencang bibirnya ujarnya lagi:

“Mungkin mereka akan menghabiskan nyawanya”

Mendengar penjelasan tersebut Siauwe le hanya merasakan adanya teras menjadi sesak hingga sukar untuk bernapas, bagai baru saja terpukul suatu serangan dahsyat hingga sakit sukar ditahan, air mukanya berubah menjadi pucat kehijau-hijauan, tetapi dengan paksa dirinya dia tetap mempertahankan pergolakan didalam benaknya, tanyanya lagi:

“Cici Cui, benarkah perkataanmu itu? Kenapa mereka bisa bertindak demikian kejamnya?”

Bukankah cuncu yang terdahulu mengakui mereka ayah beranak sebagai warga le he cuncu ini dan mereka mempunyai hak untuk menerima hukuman sepantas dengan peraturan perkampungan tetapi berhak juga untuk merasakan kebahagiaan serta hak untuk melindungi perkampungan ini? Lagi pula menurut peraturan perkampungan orang-orang yang sudah diusir dari perkampungan ini masih mempunyai kesempatan kembali kedalam perkampungan sebanyak tiga kali dan bilamana didalam ketiga kesempatan itu dia berhasil melewati ketiga rintangan berbahaya yang berupa Sungai kematian, tebing maut dan Jembatan pencabut nyawa, bukan saja dia diperbolehkan berdiam kembali didalam perkampungan bahkan kedudukan sebagai cuncu pun harus diserahkan kepadanya. Kenapa sekarang baru saja pertama kali dia mencoba kembali kedalam perkampungan mereka telah siap hendak mencelakai dirinya? Bukankah dengan demikian peraturan perkampungan le hee cuncu telah diinjak-injak sendiri secara keji oleh mereka?”

“Dalam hal ini aku pun tidak mengerti, aku hanya tahu tentang perundingan penjagaan ketiga tempat bahaya tersebut dengan mencuri dengar dibalik horden, karena pentingnya serta kritisnya keadaan dengan cepat aku lari kemari beritahu padamu, bagaimanapun juga kita harus mencari akal untuk berusaha mencegah adik Tou menghantarkan nyawanya secara percuma”

Perkataan ini sudah tentu masih banyak terdapat hal-hal yang tidak disebutkan olehnya, karena bagaimana pun juga Cung cu yang sekarang adalah ayahnya sendiri, bila dia berbicara terus terang seluruh apa yang diketahuinya sudah tentu terdapat banyak tempat yang akan memaksa dia tak enak untuk membicarakannya.

Setelah mendengar penjelasan itu, Siauw Ie hanya berdiam diri tak berbicara, hatinya terasa ditusuk oleh beribu-ribu batang jarum.

Tiba-tiba air matanya meleleh keluar membasahi pipinya, sambil menahan isak tangis ujarnya lagi:

“Cici Cui, habis bagaimana sekarang? Bilamana adik Tou mendapatkan cedera atau binasa Cici Cui, adik Ie mu juga tak mau hidup lebih lama lagi didalam dunia ini..”

Untuk sesaat Pouw Jin Cui pun merasa bingung harus berbuat bagaimana untuk mencegah usaha Liem Tou untuk menghantarkan nyawanya dengan percuma, sedang Siauw Ie dengan perlahan menundukkan kepalanya kembali, agaknya sedang memikirkan sesuatu.

Tak lama kemudian terdengar ia berkata lagi dengan terisak-isak:

“Sungguh kasihan benar dia, hei... kasihan benar adik Tou yang malang”

Mendadak dia mengangkat kepalanya keatas, dengan keras lanjutnya:

“Cici Cui, kau harus menolong dia, kau pasti bisa menolong dia, kau lihat dia sebatang kara tanpa sanak keluarga, sungguh amat kasihan”

Perkataan Siauw Ie ini membuat seluruh tubuh Pouw Jin Cui terasa berdesir, tak tertahan air matanya pun keluar meleleh membasahi seluruh wajahnya, tapi mendadak teringat olehnya kenapa tadi Siauw Ie bisa bilang kalau pasti bisa menolongnya? Apa mungkin dia sudah menemukan cara untuk menolongnya.

Pada saat Pouw Jin Cui terbenam dalam lamunannya itu, dari samping tunuhnya, suara tajam memekikkan telinga memecahkan kesunyian yang mencengkam disekitar daerah itu, ketika dia menoleh terlihat Siauw Ie sedang meniup daun ditangannya dengan keras, sedang suara yang memekikkan telinga itu terdengar berasal dari daun tersebut.

Begitu suara suitan itu berkumandang beberapa saat lamanya dari arah bawah terlihat munculnya sinar api yang bergerak-gerak, dengan cepat ujarnya pada Pouw Jin Cui.

“Cici Cui, lihatlah...dia, Liem Tou, antara kita berdua kepandaianmu telah mencapai taraf yang sangat tinggi tentu kau sanggup untuk melewati ketiga tempat berbahaya itu. Bilamana cici Cui punya niat untuk menolong nyawa adik Tou, saat ini juga cepatlah turun gunung memberi tahu padanya agar dia jangan sampai menempuh bahaya dengan percuma, bilamana kepandaianku sudah berhasil kulatih tentu aku bisa turun gunung mencari dia. Cici Cui maukah kau? Adik Ie mu selamanya tak akan melupakan budimu yang besar ini”

Sambil berkata tak tertahan butiran air mata menetes keluar semakin deras, sudah tentu Pouw Jin Cui tak tega untuk menolaknya.

Dalam hati dia tahu jelas bilamana ayahnya mengetahui perbuatannya ini kemungkinan kecil harapan untuk bisa lolos dari suatu makian serta hukuman yang berat tapi urusan ini

telah menjadi begini, berpikir panjang juga tiada gunanya. Sekalipun akhirnya akan mendapatkan hukuman yang sangat berat dari ayahnya juga tidak mengapa. Tak disangka olehnya ketika dia hendak mengabulkan permintaan dari Siauw Ie itu, dari dalam perkampungan Ie hee cung terlihat berkelebat datang empat lima buah bayangan manusia, sekali pandang saja segera dia tahu kalau bayangan manusia itu terdiri dari ayahnya serta beserta keempat orang penjaga perkampungan yang paling diandalkan. Tak terasa teriaknya:

“Celaka, adik Ie aku pergi dulu”

Perkataannya baru saja keluar dari mulut, tubuhnya melayang jauh beberapa kaki tetapi dia tak berani terlalu memperlihatkan gerak tubuhnya, terpaksa dengan membungkukkan tubuhnya melayang dengan cepatnya kedepan, tidak selang lama Siauw Ie telah melihat Pouw Jin Cui sudah berada disamping jembatan pencabut nyawa, dengan beberapa kali lompatan saja dia sudah berhasil lompati jembatan tersebut.

Tetapi setelah melewati jembatan pencabut nyawa itu, ditengahnya masih terdapat jarak yang cukup panjang, merupakan sebuah tebing yang kosong, sebaliknya cung cu beserta Liong ciang Houw jiau Siang hui hok sekalian telah berada tidak jauh dari jembatan pencabut nyawa itu, dengan demikian sekali sebelum Pouw Jin Cui tiba di ujung tebing untuk menyembunyikan diri telah diketahui oleh mereka.

Tanpa sadar seluruh tubuh Siauw Ie basah kuyup oleh mengalirnya keringat dengan derasnya, diam-diam pikirnya:

“Apabila cici Cui diketahui oleh mereka, semuanya tentu akan berantakan”

Dalam keadaan yang sangat cemas, mendadak tanpa berpikir panjang lagi teriaknya dengan keras:

“Tolong...Tolong...!”

Dugaannya ternyata benar, begitu suara teriaknya berkumandang segera terlihatlah beberapa orang itu memutar kembali arahnya menuju kearah dia berdiri dengan gerakan yang sangat cepat, dia tahu kalau siasatnya berhasil, segera dengan nada yang keras teriaknya lagi:

“Ada ular...ada ular...!”

Sambil berteriak tubuhnya ikut berloncat-loncatan dan melayang kearah perkampungan le hee cung dengan gerakannya yang amat lincah, setelah dilihatnya tempat itu tertutup dan sukar untuk melihat keadaan dibawah gunung, barulah dia pura-pura membungkuk berlagak seperti sedang memandang sesuatu sedang kakinya menjejak dengan kerasnya kearah dedaunan diatas tanah.

Begitu cung cu sekalian tiba dihadapannya segera dia dihujani dengan pertanyaan-pertanyaan:

“Siau w le, telah terjadi urusan apa?”

“Ooh, paman-paman, bagaimana sampai disini? Seekor ular, ooh..., ular beracun yang amat besar, kurang sedikit saja aku tergigit olehnya untung saja ketika itu aku melepaskan senjata rahasia hingga dia melarikan diri karena kesakitan”

Apa yang diucapkan Siau w le begitu lancar, lincah serta menyenangkan membuat beberapa orang itu sama sekali tidak menaruh curiga apa pun. Lebih-lebih si telapak naga yang bernama Lie Kian Po yang merupakan satu she dengan diri Siau w le, dengan penuh perasaan kuatir tanyanya:

“Siau w le, hari telah demikian malamnya tapi mengapa dan kenapa kau masih berada disini. Andaikata benar-benar kau sampai dipagut ular beracun bukankah hal ini hanya akan menyusahkan ibumu?”

Siau w le telah mendengar nasehat itu sekali pun dalam hati dia merasa sangat berterima kasih atas perhatiannya, tetapi

diam-diam dia pun merasa geli. Sambil tersenyum dia menutup mulutnya tidak menjawab.

Tak disangka tiba-tiba terlihat Cung cu Pouw Sek San mendengus dengan dinginnya sambil mendesak dia memandang gusar kearah Siauw le.

Siauw le yang merupakan seorang gadis cilik yang sangat cerdik begitu melihat perubahan wajahnya segera teringat kemungkinan sekali dia gusar karena dirinya telah menyambitkan sebuah senjata rahasia Kiu cu gin ciam kearah Pouw Siauw Ling, dalam hati dia semakin gusar bercampur cemas sedang pikirannya terus berputar, pikirnya:

“Kenapa tidak sejak sekarang juga aku berusaha menguasai dirinya? Disamping bisa memaki dia dengan beberapa kata hingga rasa mangkal dalam hati menjadi berkurang, dengan demikian aku pun bisa mengulur waktu lebih lama lagi agar cici Cui mempunyai kesempatan untuk balik kembali”

Berpikir sampai disitu dia tidak ambil diam, air mukanya segera berubah menjadi sangat dingin, dengan nada yang serius ujanya pada diri Pouw Cung cu:

“Paman cung cu, keponakan ada suatu hal yang perlu disampaikan kepadamu, entah paman mau tidak memberi kesempatan kepada keponakanmu ini?”

Cung cu tidak pernah menyangka dia bisa berbuat demikian, setelah tertegun beberapa saat lamanya barulah sahutnya:

“Ada urusan apa cepat kau katakana?”

“Sejak kecil keponakanmu ini telah kehilangan ayah dan aku menjadi besar berkat rawatan serta didikan dari ibu, aku sadar kalau tidak punya kekuatan didalam membantu melakukan pekerjaan yang menguntungkan bagi

perkampungan kita dalam hatiku sering merasa sangat menyesal, aku semakin sedih...”

“Tentang ini aku sudah tahu jelas, buat apa kau banyak bicara?” potong Cung cu ketika dia mendengar yang dibicarakan semakin jauh.

“Bila semua menolong dan memberi bantuan kepada kalian ibu beranak sebenarnya sudah merupakan tugas kami, kau tak perlu berpikir lebih jauh lagi”

Siauw le menjadi mendelik, dengan gusar ujarinya lagi:

“Sekali pun paman sekalian dengan setulus hati menjaga serta membantu kami, tapi kakak Siauw Ling selamanya berpura-pura baik, pada hal pekerjaannya hanya melulu mengganggu aku serta mencemooh diriku, bahkan adakalanya gerak-geriknya kurang sopan. Oleh karena itu tadi didalam keadaan yang amat gusar, keponakanmu telah menghadihkan sebuah jarum Kiu cu gin ciam kepadanya, aku kira paman sekalian serta Cung cu tidak sampai menyalahkan tindakan kasar dari keponakanmu ini”

Atas dari kata-kata dari Siauw le yang tajam dan sukar dibantah itu membuat Pouw Sek San untuk sesaat lamanya tidak bisa menjawab. Siauw le yang melihat Cung cu dibuat tidak bisa berkulit oleh kata-katanya yang pedas serta tajam itu segera menambahnya lagi:

“Masih ada lagi, keponakanmu tahu kalau paman Pouw Cung cu telah mengutus orang untuk bertemu dengan ibu guna memining diriku bagi kakak Siauw Ling, aku ingin paman menghapuskan niatmu ini untuk selamanya, aku merasa tidak sanggup untuk menerima penghargaan yang demikian tingginya”

Saking gusarnya air muka Pouw Sek san berubah menjadi putih kehijau-hijauan sekali pun hanya disoroti oleh sinar rembulan yang remang-remang, tetapi dapat terlihat dengan jelas, agaknya hawa amarahnya telah mencapai pada

puncaknya, seluruh tubuhnya gemetar dengan keras, sedang untuk sesaat lamanya membuat dia merasa bingung harus berbuat bagaimana untuk memberi jawaban atas perkataan dari Siau w le itu.

Untung saja si telapak naga Lie Kiam Po yang melihat keadaan bertambah tegang segera memakinya:

“Siau w le, kenapa kau?”

Tak tertahan lagi Siau w le menangis tersengguk, sambil menahan isak tangisnya menyahut:

“Paman Kiam Po aku tidak apa-apa, aku benar-benar tidak tahan”

Beberapa orang lainnya melihat dia bersikap demikian, hanya bisa saling pandang memandang tanpa berkata-kata, untung saja pada saat itu Pouw Jin Cui muncul secara mendadak di tempat itu, dengan cepat dia menarik Siau w le menyingkir sambil ujanya:

“Adik le, coba lihat sikapmu seperti anak kecil saja, mari kita pulang saja”

Siau w le melihat Pouw Jin Cui telah kembali keinginan untuk mengetahui keadaan Liem Tou mendesak dia untuk mengakui ajakan Pouw Jin Cui tanpa membantah.

Cung cu yang menerima makian tersebut juga tak dapat berbuat apa apa hingga terpaksa dengan hati yang mendongkol mengaajak keempat anak buahnya melanjutkan untuk menjaga Sungai kematian tebing maut atau jembatan pencabut nyawa.

Lie Siau w le setelah meninggalkan tempat semula dengan diri Pouw Jin Cui tak tertahan lagi dengan gugup tanyanya.

“Cici Cui, kau sudah bertemu dengan dia ?”

Pouw Jin Cui mengangguk dengan sahutnya perlahan:

“Bagaimana juga, dia tetap ingin menemui mu, sekalipun aku sudah bilang keadaan sangat berbahaya tetapi dia tetap menggelengkan kepala bahkan kukuh dengan pendiriannya untuk bertemu dengan kau.”

Mendengar perkataan itu bukan main rasa girang dalam hati Siau-w le, tapi dibalik kegembiraannya itupun merasa sangat cemas, teringat olehnya dalam keadaan bahaya didalam saat men-daki ketiga tempat bahaya itu, tak terasa jantungnya berdebar dengan keras, teriaknya dengan keras.

“Tidak, bagaimanapun juga dia tidak boleh datang, Cici Cui, sebelum tiba diatas gunung tentu dia telah dibunuh mati oleh mereka.”

“Adik le, untuk sementara kau tidak perlu cemas sekalipun adik Tou bilang pasti ingin menemui kau, tetapi dia juga bilang tidak akan sampai menemui bahaya.”

Mendengar itu Siau-w le menjadi sangat heran tanyanya:

“Jika demikian adanya apa boleh dikata, benar-benar dia telah memiliki kepandaian untuk melewati ketiga tempat bahaya itu? Selain itu masih ada cara apalagi dia bisa datang menemui aku”

Pou-w Jin Cui menggelengkan kepala tidak menjawab, padahal dalam hatinya diapun tidak tahu dengan cara apa Liem Tou bisa bertemu dengan Siau-w le.

Terdengar Siau-w le telah bertanya lagi:

“Katau begitu dia bilang kapan mau datang?”

“Katanya begitu terang tanah segera dia naik ke gunung menemui kau.”

Ketika mengetahui kalau Liem Tou baru akan naik gunung setelah terang tanah, kedua orang itu setelah berunding sebentar segera pulang untuk beristirahat dan siap pada hari esoknya naik ke puncak menanti kedatangan Liem Tou.

Setelah sampai di rumah tanpa tukar pakaian Siau w le segera naik ke pembaringan, tetapi mana dia bisa tidur? Dalam otaknya telah penuh dengan bayangan Liem Tou, sepasang matanya melotot hingga jauh malam.

Tetapi akhirnya saking lelah serta sedihnya ketika hari mendekati fajar tanpa dapat tertahan lagi dia tertidur pulas.

Menanti dia mendus kembali matahari telah jauh tinggi sekonyong konyong terdengar olehnya suara ribut yang amat berisik dari orang-orang perkampungan, agaknya telah terjadi sesuatu hal.

Dengan kecepatan yang luar biasa segera dia meloncat bangun dan lari keluar rumah, tetapi sebelum dia mencapai luar pintu secara tiba-tiba terdengar diantara suara yang amat ribut itu terdengar seorang menjerit kaget sambil ujanya dengan keras:

"Aah, si Liem Tou yang malang telah tenggelam didalam sungai, Ooh..matinya sungguh mengenaskan sekali".

Ada pula yang berteriak:

"Jenazahnya segera akan dibawa balik keatas gunung oleh si Telapak naga paman Lie. Ooh Penguasa Liem hanya meninggalkan seorang putra dungu itu, kini dia telah mati tenggelam dalam sungai — - Ooh Thian sungguh kau tidak adil, kenapa penguasa Liem yang begitu baiknya diberi hukuman demikian beratnya."

Siau w le yang mendengar perkataan itu bagaikan disambar petir disiang hari bolong telinganya terasa berdengung dengan keras sedang darah didalam dadanya bergolak dengan kerasnya, seluruh tubuhnya gemetar dengan keras, air mukanya berubah menjadi putih kehijau-hijauan. Sedang tubuhnya dengan tertegun berdiri mematung ditempat, pada mulutnya tak henti hentinya berkemak-kemik:

-Mungkin aku sedang bermimpi, apa mung-kin aku bermimpi?? Mimpi ini sungguh menakutkan. Aku tidak ingin mimpi lagi , . ah . bagaimana adik Tou bisa mati tenggelam dalam sungai?? Orang lain menganggap dia tolol padahal sama sekali dia tidak bodoh, bagaimana bisa tenggelam dalam sungai? Tidak, tidak ,tentu aku sedang bermimpi..”

Sambil berkemak kemik mendadak dengan keras dia menjambak rambutnya sendiri, teriaknva dengan keras:

“Aku tidal mau mimpi lagi .. aku tidak mau... mimpi lagi ..Ooh aku sedang bermimpl.”

Mendadak rambutnya yang dijambak menjadi rontok, sedang darah segar menetes keluar membasahi wajahnya, pada saat itulah dia baru tahu kalau dirinya sebenarnya bukan sedang bermimpi, pukulan batin kali ini semakin berat rasanya. Tiba-tiba sepasang matanya melotot keluar bagaikan seorang gila dengan cepat berlari kedepan sambil teriak dengan keras:

“Adik Tou. Kau sungguh kejam. Kiranya kau bilang pada fajar menyingsing hendak menemui aku ternyata dengan jalan ini, baiklah, kita akan segera bertemu, aku akan segera bertemu, aku segera akan menyusul dirimu”

“Adik le, kau jangan pergi, untuk sementara kau jangan pergi, le moay-moay, dengarlah perkataanku, untuk sementara kau jangan pergi”

Ketika berkata sampai disitu air matanya tak tertahan lagi menetes keluar membasahi wajahnya, pada saat seperti ini mana mungkin Siau w le mau mendengar perkataannya sambil berlari terus kedepan mulutnya tetap berteriak-teriak:

“Aku mau menemui dia, aku mau menemui dia”

Pouw Jin Cui melihat, mencegahpun tak ada gunanya terpaksa melepaskan Siau w le yang meneruskan larinya, sedang dirinya sambil meneteskan air mata berjalan

disamping tubuhnya untuk mencegah terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Dengan melototkan sepasang matanya serta air muka yang telah berubah hijau membesi, Siau w le terus lari menerjang kedepan, tidak peduli dimukanya ada orang atau tidak dia tetap menerjang kedepan. Semua orangyang melihat perubahan wajahnya tak terasa lagi pada menyingkir dengan sendirinya.

Baru saja dia berlari sampai didepan perkampungan dilihatnya si Telapak naga Lie Kiam Po dengan membawa sesosok mayat yang basah kuyup berjalan mendatang, kedua belah sampingnya berjalanlah Cung cu perkampungan le hee cung, Houw jiauw, Sian hui hok serta Pouw Siau w Ling lima orang, air muka semua orang terlihat sangat serius serta berat kecuali Pouw Siau w Ling seorang yang masih menampilkan senyuman ejeknya.

Siau w le begitu tiba pada jarak yang tidak begitu jauh dari beberapa orang itu, secara mendadak dia memperlambat langkah kakinya, bahkan boleh dikata saking lambatnnya hingga sukar dilukiskan.

Pouw Jin Cui yang berdiri disampingnya pun merasa hatinya berdebar dengan keras, dia tak dapat menduga bakal terjadi peristiwa apa.

Rombongan Cung cu sekalian ketika sampai di hadapan Siau w le dan melihat air mukanya sangat aneh, tanpa disadari oleh mereka bersama-sama menghentikan langkah kakinya, sepasang mata Siau w le terlihat makin memancarkan sinar merah berapi-api menahan kegusarannya, sambil menuding kearah si Telapak naga bentaknya:

“Lepaskan dia keatas tanah”

Si Telapak naga Lie Kiam Po yang dibentak secara demikian dihadapan orang banyak semula menjadi tertegun, kemudian disusul dengan hawa amarah yang meluap. Baru saja dia

hendak memaki atas kekurangan ajaran dari Siauw Ie itu, dilihatnya Pouw Jin Cui yang berdiri disampingnya telah memberi kerdipan mata sebagai tanda, sambil berebut maju satu langkah kedepan ujarnya:

“Paman Kian Po, jangan gusar, ikutilah permintaan dari Siauw Ie moay itu”

Lie Kian Po melihat air muka kedua orang gadis itu berbeda dari keadaan biasa segera tahu kalau didalam hal ini pasti terselip suatu sebab tak terasa dia menoleh memandang kearah cing cu minta persetujuannya, dengan perlahan cing cu mengangguk menyetujui, kemudian membalikkan tubuhnya berlalu dari tempat itu.

Terpaksa Lie Kian Po melepaskan mayat yang telah menjadi kaku itu, Siauw Ie segera mengenali mayat itu bukan lain dari Liem Tou adanya.

Terlihat perutnya kembung menandakan kalau dia baru saja kenyang minum air sungai, hanyalah biarpun dia sudah putus napas dan matanya tertutup rapat, air mukanya masih tetap segar bugar, sedikit pun tidak memperlihatkan tanda seorang yang telah binasa, hanya rambutnya saja yang tidak karuan sedang warna kulitnya pun sedikit berubah kehitam-hitaman.

Siauw Ie yang memandang kearah jenazah itu makin dilihat hatinya semakin sedih, terasa suatu aliran yang amat panas dengan cepat mengalir keseluruh tubuhnya, tak terasa seluruh tubuhnya gemetar dengan keras. Dia tak dapat mempertahankan dirinya lagi bagaikan seluruh tubuhnya serasa hendak meledak mendadak dengan menjerit keras dengan cepat dia menubruk keatas tubuh Liem Tou yang telah berubah menjadi mayat sedang air matanya menetes keluar dengan derasnya, teriaknya dengan keras.

“Adik Tou..adik Tou kau tak boleh mati, aku disampingmu, bukalah matamu, aku berada disampingmu..Ooh..adik Tou..”

Suara tangisannya yang demikian sedih membuat suasana disekeliling tempat itu diliputi oleh kesedihan, sedang Pouw Jin Cui pun tak dapat menahan menetesnya air mata demikian juga sekalian orang-orang juga merasa sangat sedih akan terjadinya kisah ini, hanya Pouw Siau Ling yang merasa senang, pada bibirnya tersungging suatu senyuman mengejek, sedikitpun tak tergerak hatinya melihat kepedihan itu.

Setelah menangis dengan sedihnya beberapa waktu lamanya dengan keadaan yang tak sadar benar dia membopong jenazah dari Liem Tou dan meninggalkan tempat itu dengan cepat. Beberapa orang yang berada disekeliling tempat itu menjadi sangat terkejut dengan cepat mereka berusaha menghalangi tindakan dari Siau Ling itu sedang Pouw Jin Cui dengan cepat bertanya:

“Adik Le kau hendak kemana?”

Tapi Siau Ling hanya sedikit mengangkat kepalanya saja dengan dinginnya dia memandang sekejap kearah beberapa orang itu, kemudian melanjutkan lagi berjalan kedepan.

Orang-orang itu menjadi semakin bingung harus berbuat bagaimana baiknya, ketika Siau Ling berjalan sampai dihadapannya dengan tanpa sadar mereka menyingkir memberi jalan, kemungkinan sekali mereka terpengaruh oleh sikapnya yang serius, berwibawa serta dapat menguasai orang lain tanpa sadar.

Sambil membopong jenazah dari Liem Tou, dengan langkah yang perlahan Siau Ling berjalan melewati perkampungan Le hee cung kemudian meneruskan perjalanannya menuju kebelakang kampong ditengah sebuah hutan yang sunyi.

Setelah berjalan keluar dari perkampungan, Pouw Jin Cui kuatir terjadi sesuatu hal dengan diri Siau Ling segera mengikuti terus dibelakang tubuhnya, tetapi tiba-tiba terdengar dengan nada yang rendah ujar Siau Ling:

"Cici Cui, aku sangat berterima kasih atas perasaan simpatikmu. Kini kau boleh kembali, adik le mu tak mungkin akan berbuat hal-hal yang nekad"

Sekalipun Pouw Jin Cui mendengar dia berkata dengan tegas, tetapi hatinya tetap merasa kuatir, baru saja mau memberikan jawabannya Siau w le telah melanjutkan lagi:

"Cici Cui, coba pikirlah dirumah aku masih ada ibu, apa mungkin aku bisa berbuat sesuatu yang nekad? Aku hanya ingin berdua dengan Liem Tou ditempat yang sunyi, lebih baik kau pulang terlebih dulu, orang-orang yang mengikuti dibelakangku tolong cici uruskan, adikmu tentu akan merasa sangat berterima kasih"

Setelah mendengar perkataan dan dipikirkannya bolak-balik, Pouw Jin Cui merasakan kalau perkataannya sangat beralasan, segera dia mengikuti apa yang diucapkan untuk melaksanakannya, terlihatlah dengan perlahan-lahan Siau w le berjalan masuk kesebuah hutan yang lebat dibelakang perkampungan le hee cung.

Siau w le segera membawa jenazahnya Liem Tou yang telah kaku kedalam hutan yang berada disitu, ketika itu juga didalam pikirannya timbul kenangan lama sewaktu masih bermain main dan berjalan jalan bersama dirinya terasa air matanya menetes keluar semakin deras, setelah terpekur beberapa saat kemudian ujanya seorang diri:

"Adik Tou, masih ingatkah dulu ketika kau bermain bersama ditempat ini derganku? Suara siulan dari dedaunan juga kau belajar dari aku ditemnat ini. Mereka bilang kau anak gobloke padahal hanya cukup dua kali saja aku memberitahu padamu kau sudah bisa."

Sambil berkata tak terasa air mukanya jatuh menetes keatas wajah Liem Tou dia mengawasi kekasihnya dengan penuh haru. Pada saat itulah tubuh yang semula telah mulai kaku kini menjadi lemas secara tiba tiba. Tak terasa Siau w le

menjadi sangat terkejut. Tetapi dari dalam hatinya segera terlintaslah suatu pikiran, diam-diam batinnya:

'Apa mungkin adik Tou telah, merasakan kesedihanku, hingga roh halusny hendak munculkan diri dihadapanku?'

Ketika berpikir sampai disitu dia tidak merasa terkejut lagi, sambil meneruskan perjalanannya menuju kedalam rimba mulutnya bergumam dengan perlahan:

"Adik Tou. Mari kita pergi lihat tempat kita beristirahat sewaktu telah lelah, tempat itu hingga kini tak seorang pun yang mengetahuinya. Adik Tou, mau tidak? Lihatlah, sudah hampir tiba!"

Pada saat itu Siau-w le telah berjalan kearah lereng dibelakang puncak Ha Mo Leng, sesampainya dibawah sebuah pohon yang amat lebat dia berhenti ujanya lagi:

"Adik Tou, kita telah sampai.."

Sambil berkata dia meletakkan jenazah Liem Tou kebawah pohon, sedang dia sendiri duduk termenung disampingnya, dengan terpesona memandang awan awan yang bergerak dan beriring itu ditengah udara, sebentar dia tertawa sendiri sebentar meneteskan air matanya dan menangis dengan sedihnya.

Sekonyong konyong..... dilihatnya dedaunan serta cabang pada pohon yang besar diatas kepalaunya tanpa sebab ternyata bargoyang sendiri padahal waktu itu tak ada angin yang sedang bertiup, dia merasa sangat heran dan bingung, apa yang telah terjadi? Dengan cepat dia melompat bangun dan termangu-mangu memandang kearah jenazah Liem Tou keatas tanah perutnya yang kencang dengan air sungai masih terlihat mengembang dengan besarnya hingga menyerupai sebuah gundukan gunung kecil, siapa tahu dalam sekejap saja telah lenyap tak tanpa bekas.

Setelah termangu-mangu memandang beberapa saat ketika SiauW le melihat perubahan dari perut Liem Tou tidak menampilkan perubahan aneh lainnya barulah dia merasa lega dan berjalan ketempat semula, setelah berpikir bolak-balik sambil menghela napas ujanya lagi:

“Adik Tou kau pergilah dengan hati yang tenang, selama hidup cicimu akan selalu mengingat dirimu, tetapi dunia dan alam baka berpisah jauh, entah titik apa akan selalu mengingat cicimu?” Sambil berkata dia menghela napas panjang.

“Akan kuingat selalu. Sekalipun aku teiah berubah menjadi setan aku akan selalu ingat diri Cici. Ciciku yang tercinta kau tak usah kuatir tak akan kulupa diri Cici untuk selamanya”

SiauW le merasakan kalau suara itu berasal dari tubuh Liem Tou yang berbaring disampingnya, dia rnenjadi sangat kaget, tak terasa bulu tengkuknya pada berdiri semua.

Tiba tiba dilihatnya Lim Tou mulai meluruskan kakinya dan merangkak bangun dengan perlahan-lahan dari atas tanah, rasa terkejutnya kali ini bukan alang kepalang dengan kecepatan kilat dia segera meloncat bangun tangannya dengan kencang mencekal beberapa batang jarum perak dengan keraas bentaknya:

"Kau--- kau manusia atau setan!"

Dengan lagak yang ketolol-tolongan Liem Tou tersenyum setelah membereskan rambutnya yang basah ujanya:

“Cici le kau jangan demikian galaknya, adik mu adalah manusia bukan setan”

SiauW le tetap tidak mau percaya satelah berdiam diri selama beberapa waktu dengan perlahan barulah dia memegang Liem Tou, tapi dengan cepat ditariknya kembali ujanya:

“Kalau manusia kenapa tanganmu demikian dinginnya?”

"Adikmu telah merendamkan diri didalam air sangat lama sekali hingga sekarang merasa kedinginan. Cici maukah sekarang kau memberi kehangatan tubuh kepadaku?"

Slauw le tersipu sipu karena malunya, sambil tersenyum manis dia memandang tajam ke arah Liem Tou, tetapi tiba tiba dia melelehkan air matanya kembali ujanya dengan sedih:

"Apabila adik Tou benar-benar binasa, Cici mu juga tak mau hidup lebih lama lagi."

Liem Tou tidak menjawab, hanya dengan senyuman yang ketolol-tolongan memandang diri Siauw le.

ooooOOoooo

Adapun perkumpulan le Hee Cung yang terdiri dari keluarga Lie serta keluarga Pouw, pada ratusan tahun yang lalu mereka merupakan suatu keluarga yang bekerja sebagai pengusaha Piau kok atau pengawal barang-barang angkutan.

Oleh karena hasil usaha mereka banyak menanam permusuhan, untuk menghindarkan diri dari pembalasan dendam orang-orang jahat terpaksa dengan membawa seluruh keluarga mengasingkan diri ketempat yang sunyi.

Tahun ketemu tahun anak beranak mereka semakin banyak akhirnya dari perkampungan yang kecil berubah menjadi perkampungan besar.

Sedangkan ayab dari Liem Tou yaitu Liem Han San merupakan seorang Siucay atau terpelajar yang mempunyai kepandaian sangat tinggi didalam bidang Bun atau surat menyurat. Oleh Lie Ek Beng Cung Cu yang terdahulu dia diundang datang kedalam perkampungan untuk memberikan pelajaran surat kepada penduduk kampung pada saat itu Liem Tou baru berusia lima enam tahun, sifatnya yang pendiam serta alim itu membuat dia suka menyendiri. Padahal anak-anak yang sebaya dengannya semuanya telah memperoleh

pelajaran silat, sudah tentu tubuhnya jauh lebih kekar serta gesit dari dirinya.

Hanya dia seorang diri yang paling lemah tanpa memiliki kepandaian apa pun, lagipula penduduk kampung itu sangat benci terhadap orang luar, tak heran kalau Liem Tou sama sekali tidak diberi pelajaran silat.

Jilid 2 : Bukan pencuri kerbau khok dipenjara..

Tahun ketemu tahun akhirnya dia jadi besar, biarpun tampangnya ganteng dan cakap, tetapi kelihatan sekali sifatnya yang masih ke tolol-tololan.

Pada waktu itulah oleh karena perasaan kesatuan dan simpatiknya dari Siauw Ie yang selalu melindungi dirinya, akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih yang saling sayang menyayangi.

Tak terkira pada suatu malam, pertengahan musim salju ayah Liem Tou yaitu Liem Han San meninggal dunia secara mendadak, sewaktu dia mau menarik napas yang penghabisan telah memberikan sejilid kitab kepada anaknya bahkan memesan untuk dipelajari dengan baik, di samping itu dia memesan juga, agar kitab itu jangan sampai diketahui oleh orang lain.

Setelah meninggalkan pesan-pesannya dia menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Karena kesedihan atas meninggalnya Liem Han San, membuat Liem Tou tak terlalu memperhatikan hal itu. Pada saat itu juga Lie Ek Hong dihadapan orang-orang kampung telah mengangkat Liem Tou ayah beranak sebagai warga perkampungan Ie Hee Cung bahkan dengan segala upacara besar mengubur jenazah Liem Han San.

Siapa tahu Lie Ek Beng pun menyusul kealam baka, dengan menurut peraturan2 perkampungan sesudah diadakan pibu atau pertandingan silat Pauw Sak San menjadi cuncu yang baru.

Sejak malam itu juga Liem Tou mulai mempelajari kitab peninggalan ayahnya.

Pada suatu malam ketika Liem Tou sedang mempelajari kitab peninggalan ayahnya, dari luar jendela terdengar suara tertawa dingin, begitu mendengar suara tertawa mengejek itu segera Liem Tou tahu kalau orang itu tak lain adalah Pouw Siau Ling, dengan cepat dia menyembunyikan kitabnya.

Pada waktu itu juga terdengar dari luar Pouw Siau Ling telah menggape kearahnya sambil serunya dengan keras:

"Liem Tou ! Ayahku memanggilmu untuk menghadap."

Karena perjntah dari Cung-cu, Liem Tou terpaksa keluar dari rumah. Siapa tahu baru saja dia melangkah keluar dari pintu secara mendadak Pouw Siau Ling telah memberikan hajaran yang hebat keatas tubuhnya, tangannya melayang tak henti2-nya memukuli seluruh tubuhnya bahkan ancamnya:

"Adik Siau Ling merupakan menantu dari keluarga Pouw kami, coba pikir macam apakah kau ini berani demikian kurang ajarnya, harus kuberi hajaran yang setimpal pada kau cecunguk busuk, rasakanlah kelihayanku"

Pada waktu itu sekalipun dia menerima pukulan yang amat kejam hingga tubuhnya babak belur oleh pukulan tangan serta terdangan keras dari Pouw Siau Ling tetapi merintihpun ia tidak. Kelakuan tersebut sudah menjadi kebiasaan baginya sejak kecil bahkan dia pun tahu dengan jelas sekalipun didalam perkampungan punya peraturan bahwa keluarga Lie harus dikawinkan dengan keluarga Pouw, tetapi pada saat itu dia telah diizinkan dan dianggap sebagai warga dari perkampungan Le Hee Cung oleh Cung cu yang terdahulu, sudah tentu dia tak dapat dianggap sebagai orang luar lagi.

Sesudah dipukuli babak belur oleh Pouw Siau Ling, segera dia digusur kehadapan Pouw Sak San. Tampak dengan mandelikkan matanya Cung cu memandang gusar kearahnya, air mukanya amat keren, bentak dia kemudian.

"Liem Tou. Disini tak dapat menampungmu lagi, kau harus cepat2 turun gunung."

Begitu mendengar perkataan dari Cung cu itu Liem Tou merasa terkejut sekali bagaikan diguyur dengan air dingin air matanya hampir-hampir meleleh keluar membasahi wajahnya, tetapi dengan paksakan dirinya dia tetap bersabar, diam2 pikirnya:

"Liem Tou, Liem Tou, kau tak boleh menangis, walaupun mereka bersikap bagaimanapun juga kau tak boleh menangis, sekalipun mereka melihat kau meneteskan air mata."

Berpikir sampai disitu pula, dengan cepat dia menahan mengalirnya air mata dari kelopak matanya, dengan tersengguk-sengguk tanyanya:

"Cung cu aku kenapa aku diusir dari perkampungan ? ? ? ?"

"Apa kau tidak mau mendengar perkataan dari Cung cu ? ? ? Menyuruh kau turun gunung. Buat apa kau tanya sebab2-nya ??" bentak Cung cu dengan gusarnya.

Liem Tou yang dibentak seperti itu hatinya menjadi membeku, sama sekali tak disangka olehnya kalau Cung cu ini bisa bertindak demikian tak tahu aturannya, pada saat itu terpikir kembali Lie Siau Ling yang sangat menyayangi dirinya. Mandadak entah dari mana datangnya suatu semangat jantan membuat nyalinya menjadi semakin besar, dengan keras sahutnya.

"Baik. Turun gunung yah turun gunung . . ? Tetapi bolehkah aku menemui Siau Ling lebih dahulu ?"

Sama sekali Cung cu tak pernah menduga kalau nyali Liem Tou demikian besarnya, tak terasa dia menjadi tertegun dibuatnya. Setelah berpikir bolak balik dengan tegas sahutnya.

"Tidak bisa, segera aku akan menghantar kau turun gunung. Ingat perkampungan Ie Hee Cung ini tidak akan membiarkan seorang asingpun berdiam terus menerus ditempat ini."

Liem Tou tak bisa berbuat apa-apa lagi, pada malam itu juga dia diusir dari perkampungan Ie Hee Cung. Menanti setelah Cung Cu balik dari atas gunung tak tertahan lagi dia menangis tersedu-sedu dipinggir sungai.

Setelah puas mengeluarkan air matanya rasa mangkal didalam hatinyapun lenyap, dengan berlutut diatas tanah segera ia angkat sumpah.

"Aku Liem Tou pasti akan menemui Cici Ie lagi, Pasti... pasti kulakukan."

Hari-hari selanjutnya Liem Tou bekerja sebagai pengangon sapi ditepi sungai dibawah gunung Ha Mo leng bahkan disamping mengangon sapi sering juga dia belajar berenang didalam sungai serta mempelajari kitab peninggalan ayahnya.

Tak disangka olehnya ternyata kitab tersebut berisi tulisan² yang tak dimengerti olehnya, maksudnyapun sangat mendalam. Tetapi dia tidak menjadi putus asa karena hal tersebut, akhirnya setelah berjerih payah selama beberapa bulan barulah dia berhasil memahami maksud dari bagian keenam dari kitab tersebut yaitu ilmu pernapasan. Pada waktu itu pula dia baru tahu kalau kitab itu merupakan sebuah kitab pelajaran silat yang amat hebat, hatinya menjadi sangat girang, dengan demikian dia setiap hari berlatih dengan kerasnya, tetapi bagaimanapun juga dikarenakan tak ada orang yang memberi petunjuk sehingga rahasia dari ilmu pernapasan itu tetap tak dipahaminya, tenaga murni yang

tersimpan didalam tubuhnyaapun, tak berhasil dialirkan mengitari seluruh tubuhnya.

Oleh karena itu sekalipun dia berlatih dengan rajin juga tak lebih baru bisa mengembangkan perutnya sehingga besar sesuai dengan kehendaknya, sekalipun demikian sebaliknya ilmunya itu malah membantu didalam ilmu berenanganya, sekali dia menghirup udara maka dapat menyelam didalam air selama dua tiga jam lamanya.

Disaat itu dengan menggunakan ilmu pernapasan tersebut dia segera menutup seluruh pernapasannya pura2 mati tengggelam, bukan saja berhasil menipu Cung cu sakalipun hingga bisa melewati ketiga tempat berbahava tanpa rintangan bahkan dapat berjumpa pula dangan diri Siauw le.

Liem Tou melihat dengan wajah yang amat girang Siauw le mencekal tangannya, tak terasa hatinya malah menjadi sedih, ujarnya.

"Ci ci le, adikmu berhasil menipu mereka hingga bisa tiba disini bertemu dengan Cici, tetapi aku tak bisa bardiam terlalu lama ditempat itu, kini aku harus berbuat bagaimana untuk turun gunung?"

Sepasang mata Siauw le dengan sangat tajam memandang kewajahnya, dengan cepat dia menggelengkan kepalanya ujarnya,

"Adik Tou, untuk sementara kita tak usah menyebutkan hal ini, selama satu tahun kita tidak bertemu kita harus menggunakan waktu ini sebaik2nya coba pikirlah selama satu tahun cici mu tidak bisa bertemu dengan kau setiap hari aku selalu merindukan dirimu."

"Adikmu juga begitu." sahut Liem Tou dengan perlahan.
"Didalam dunia ini dalam hatiku hanya terisikan cici seorang bilamana aku, bisa hidup bersama cici untuk selamanya diatas gunung ini tentu akan sangat bahagia sekali."

Dia berbenti sejenak sedang air mukanya berubah, terlintaslah perasaan gemas serta dendamnya, tetapi didalam sekejap saja telah lenyap ujan-nya lagi.

"Cici. Nasib adikmu sungguh sangat buruk, setelah turun gunung kali ini kemungkinan sekali akan mengembara kesemua tempat, bila aku berhasil mempelajari kepandaian silat tentu adikmu akan datang kembali keatas gunung, tetapi masa depan sukar diduga, mungkin juga aku menemui ajal ditengah jalan."

Tak tertahan lagi titik2 air mata menetes keluar tetapi dengan cepat dia menahan mengalirnya cucuran air mata yang semakin deras itu, ketika dia menoleh memandang kearah Siau-ue lagi, terlihatlah sepasang matanya dipejamkan rapat2, dengan wajah yang penuh air mata ujan-nya,

"Adikku, teruskanlah, ucapanmu cici suka mendengarkan perkataanmu "

Sambil berkata dengan cepat dia menubruk menjatuhkan diri kedalam rangkulan Liem Tou, isak tangisnya semakin menjadi. Dengan sekuat tenaga Liem Tou berusaha mempertahankan dirinya, batin-nya.

"Liem Tou . . . , Liem Tou. Tahanlah rasa sedihmu. Dihadapan Ie Cici jangan menangis, siapapun jangan harap memaksa aku meneteskan air mata, tahanlah perasaan sedihmu. Tahanlah . tahan terus. Sampai tua."

Setelah menangis dengan sedihnya beberapa saat lamanya, mendadak terdengar dengan nada yang halus ujar Siau-ue:

"Adik Tou. Cicimu selalu akan menantikan pulang keatas gunung, tidak perduli kau kembali atau tidak, pokoknya Cicimu pasti menantikan kedatanganmu untuk selamanya"

Baru saja Liem Tou mau menjawab, mendadak saja dari puncak gunung itu terdengar suara panggilan Pouw Jin Cui

dengan nada yang keras : "le moay moay..ibumu suruh kau cepat pulang"

Dengan cepat SiauW le bangun, sambil mengusap keringat bekas air matanya ,dengan cemas ujanya.

"Adik Tou dengan tipu daya aku berhasil naik gunung, rahasia ini jangan sampai diketahui orang lain. Cepat kau menyembunyikan diri kedalam gua kita yang dahulu, aku akan pulang sebentar bilang kalau kau telah dikubur, nanti malam aku akan datang kembali membawakan makan malam bagimu"

Sehabis berkata dengan cepat Lie SiauW le loncat dan lari keatas puncak gunung Ha Mo Leng.

Liem Tou segera mengusik rumput2 didekat akar pohon yang amat besar itu, disitu terdapatlah sebuah liang gua yang cukup untuk seorang, tanpa ragu2 lagi deungan cepat dia menerobos masuk ke dalam.

Kurang lebih setelah berjalan puluhan tindak, gua itu semakin lama semakin melebar makin luas, mendadak bau yang sangat apek dan amis bertiup datang, tak tahan lagi dia bersin beberapa kali, diam2 pikirnya.

"Tempat ini bagaimana bisa demikian dinginnya, moga-moga saja Cici le tidak lupa membawakan api untuk membuat api unggun hing-ga bajuku bisa kering"

Berpikir sampai disitu segera dia duduk bersandar didinding gua, terlihatah gua itu makin kedalam makin seinpit, agaknya sangat dalam sekali sehingga sukar diukur ditambah keadaannyapun sangat gelap, tetapi dia tak mau mengurus hal itu, dengan memejamkan mata ia menantikan kedatangan SiauW le.

Sepertanak nasi kemudian rasa dingin yang menerjang tubuhnya terasa semakin menusuk tulang hingga terasa sangat tidak enak dibadan.

Segera ia bangkit berdiri pikirnya hendak berjalan keluar dari gua tersebut. Siapa tahu baru saja berjalan beberapa langkah dari luar gua tiba terdengar suara. "Kok . . . Kok . . ."

Suara itu kedengaran sangat aneh sekali tetapi waktu itu Liem Tou tidak begitu memperhatikannya dan tetap melanjutkan perjalanannya kearah depan.

Kelihatannya tinggal dua langkah lagi dia berhasil keluar dari gua itu, mendadak suara yang sangat aneh itu berbunyi lagi yang kemudian disusul munculnya sepasang kepala berwarna merah darah yang amat aneh sekali didapan gua itu.

Liem Tou melihat munculnya seekor binatang aneh saking terkejutnya hingga menjerit keras, dengan cepat dia mundur kebelakang balik ketempat semula.

Dengan sepasang matanya yang dipentangkan lebar-lebar, Liem Tou mengawasi luar gua, napas pun tak berani keras-keras. Tampak dua buah kepala merah darah yang sangat aneh itu dengan empat buah mata mendesiskan lidahnya yang mirip dengan desisan ular berjalan makin mendekat, hanya bentuknya amat aneh serta menakutkan sekali.

Liem Tou yang melihat bentuk binatang itu segera mengetahui kalau binatang itu merupakan binatang beracun, dia semakin mempertajam matanya memandang kearah tempat itu, ketika itulah binatang aneh berkepala dua tersembur setelah mengeluarkan suara, kok, kok, yang aneh dengan perlahan mulai menjulurkan kepalanya masuk kedalam gua.

Pada waktu itu juga Liem Tou baru dapat melihat binatang aneh berkepala dua itu mempunyai bentuk tubuh yang sangat besar dan bulat, seluruh tubuhnya penuh bersisik merah darah, pada perutnya terlihat empat buah kakinya hanya sayang sangat pendek sekali sehingga kelihatan sangat tidak sesuai dengan tubuhnya yang sangat besar.

Dengan perlahan binatang aneh itu mulai merangkak masuk kedalam gua, terpaksa Liem Tou setindak demi setindak mundur kebelakang.

Tetapi justru semakin dia mundur kedalam gua yang sangat gelap itu binatang aneh itu tetap tak henti2nya merangkak maju mendekati dirinya.

Entah telah lewat berapa saat lamanya Liem Tou barulah merasakan kalau dia semakin terjermus lebih dalam lagi kedalam gua yang sangat sempit lagi apek itu, pandangannya makin lama makin gelap. Kiranya dia telah berada di tengah2 dari gua tersebut.

Mandadak hatinya menjadi tergerak teriaknya "Celaka. . ."

Selamanya dia belum pernah memasuki jauh kedalam gua itu, sudah tentu tak tahu pula gua tersebut menembus kearah mana, jika bergerak mundur terus kebelakang bukankah dengan begitu secara tidak langsung dirinya masuk kedalam parangkap binatang aneh berkepala dua tersebut ????

Berpikir sampai disitu dia menyedot napas dalam2, perutnya dengan perlahan mulai berkembang menjadi sangat besar, dengan sekuat tenaga disemburkannya kearah binatang aneh itu.

Sepasang kepala dari binatang aneh itu segera berpisah kesamping dan mengeluarkan jeritan aneh, tapi ternyata tak mengalami cedera apapun bahkan kakinya yang berada di depan menjangkau meloncat beberapa depa tingginya manubruk kearah Liem Tou.

Liem Tou yang ditubruk demikian hebataya segera menjerit kaget tanpa pikir panjang lagi tergesa2 dia mundur tapi binatarnng itu sedikitpun tak mau melepaskannya, sedikitpun tak mau melepaskan sekalipun perutnya agak besar hingga gerakannva agak terintang tapi langkahnya sangat cepat sekali diluar dugaan Liem Tou.

Sampai waktu itu Liem Tou juga tak dapat berbuat lagi sekalian semakin dia berjalan jauh kedalam gua keadaan semakin gelap, ter-paksa dengan sepenuh tenaga lari kearah dalam, bahkan beberapa kali dia jatuh terguling2 hingga menumbuk dinding gua, tapi dia tak mau ambil peduli, hanya terdengar suara aneh yang makin lama makin mendekat membuat keringat dingin mengucur keluar semakin deras membasahi seluruh tubuhnya.

Setelah lari lagi beberapa saat lamanya keadaan gua itu makin lama makin menjarok ke bawah, bahkan dari tanah pasir telah berubah menjadi tanah lumpur yang tebal membuat langkahnya makin lama makin bertambah perlahan.

Ketika dia menoleh kebelakang lagi terlihatlah keempat buah mata yang berwarna hijau mengkilat memancarkan sinar yang tajam memandang kearahnya sedang tubuhnya tetap barada tidak jauh dari tubuhnya. Tak terasa pikirnya.

"Kali ini habis sudah, entah tempat didepan itu menembus kemana, kini binatang aneh itu pun terus mengejar."

Tapi sejenak kemudian pikirnya lagi.

"Tak peduli gua ini menembus kearah mana bagaimanapun juga aku tak bisa tunggu disini saat kematian."

Berpikir sampai disitu segera dia menyedot hawa dalam2 sekali lagi menerjang kedepan, makin lama tanah didalam gua itu terasa mulai ada airnya, bahkan makin lama makin dalam, didalam sekejap saja air itu telah mencapai lututnya, setelah berjalan beberapa langkah lagi air itu telah mencapai dipinggangnya, pada saat itu dia menjadi sadar, kiranya gua tersebut menghubungkan diri dengan sungai yang mengalir dipuncak Ha Mo Leng, dia yang mengerti akan ilmu dalam air tak terasa menjadi sangat girang dengan cepat dia merendamkan seluruh tubuhnya kedalam air dan menyelam lebih dalam lagi.

Setelah merasa kalau binatang aneh itu tak mengejar dirinya lagi barulah dia muncul kembali keatas permukaan, tapi dia tak berani balik ketempat semula, dengan cepat mengikuti mengalirnya arus sungai itu barenang kearah depan.

Tak lama kemudian tiba2 arus yang sangat santar menerjang, kaki kirinya maju kedepan, didalam keadaan yang sangat terkejut segera dia munculkan dirinya untuk melihat. Kiranya dia telah berada didepan gua tarsebut dan sama sekali tak diduga olehnya kalau gua itu ternyata menghubungkan puncak gunuag dengan kaki gunung Ha Mo Leng.

Hatinya menjadi demikian girangnya, pikirnya kemudian.

"Bila aku ingin naik gunung lagi bukankah akan sangat gampang sekali ?"

Tapi tiba-tiba dalam otaknya berkelebat bayangan dari binatang aneh berkepala dua tersebut, hatinya segera menjadi beku separuh, bila binatang aneh itu masih tetap hidup didalam gua tersebut maka seluruh keinginannya akan buyar menjadi bayangan saja.

Sekonyong2 teringat pula olehnya.

'Nanti malam Siauww le akan menghantarkan makan malam bagiku, bila dia sampai bertemu dengan binatang aneh berkepala dua itu bukankah akan runyam ??'

Tapi teringat pula kalau Lie Siauww le memiliki kepandaian silat yang sangat tinggi, apalagi dalam tubuhnya menggembol senjata rahasia Kin cu gin ciam, tak terasa hatinya menjadi lega kembali.

Ketika dia munculkan dirinya pada permukaan sungai hari telah jauh siang, matahari tepat berada diatas kepalanya memancarkan sinarnya dengan sangat terang, angin sepoi-sepoi bertiup menyejukkan tubuh mcmbuat setiap orang merasakan sangat nyaman sekali.

Setelah mengingat benar-benar letak dari gua rahasia itu dengan cepat dia berenang ketepi sungai, pikirnya lagi.

"Ketika ini bisa meninggalkan Siauw le untuk sementara waktu juga jauh lebih baik, diatas gunung akupun tak bisa tinggal terlalu lama akhirnyaapun aku harus meninggalkan tempat itu jua."

Berpikir sampai disitu tiada pikiran lagi yang berada dalam otaknya, terlihat gunung yang berwarna biru serta sawah yang berwarna hijau membentang dengan indahnya, air sungai mengalir dengan tenang disamping burung yang berkicau mengisi suasana yang kosong tapi ditempat yang kosong demikian luasnya haruskah dia pergi ketempat mana ??

Dengan menundukkan kepalanya dengan perlahan dia mulai berjalan kedepan terasa tubuhnya yang basah kuyup tak enak dibadannya. Apalagi perutnya pun terasa mulai lapar dengan pikiran yang bingung sekali lagi dia menerjun sekali lagi dia menerjunkan dirinya kedalam sungai untuk menangkap beberapa ekor ikan sebagai menangsak perutnya, kemudian dengan tergesa-gesa kembali kerumah majikan dimana selama kurang lebih beberapa tahun dia bekerja sebagai pengangan sapi.

Malam harinya dia tak bisa memejamkan matanya, otaknya penuh diliputi oleh soal-soal yang terasa amat rumit baginya terpikir olehnya alangkah baiknya kalau dia bisa terus menerus tinggal bersama sama dengan Siauw le, tapi pikirannya menjadi sadar lagi satu-satunya jalan mencapai cita-cita itu hanyalah harus belajar ilmu silat hingga mencapai kesempurnaan.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Liem Tou telah pamitan dengan majikannya untuk meninggalkan rumah itu sekalipun sang majikan berkali-kali mencoba untuk menahannya tapi tetap ditolak olehnya dengan bulatkan semangat Liem Tou meninggalkan rumah itu pergi mencari suhu untuk belajar silat.

Dua hari semenjak dia meninggalkan rumah majikannya, Liem Tou masih tetap berjalan tanpa arah, dia tak tahu harus menuju kemana baiknya, dalam perjalanan yang tak menentu itu pada malam hari dia tidur di k elenting, sedang makan pun hanya ikan-ikan yang ditangkap sendiri olehnya, dalam hatinya dia hanya terpikirkan satu tujuan, cepat-cepat berhasil melatih ilmu silatnya dan balik keatas gunung menemui Cici Siauw le-nya.

Hari itu setelah manempuh perjalanan selama setengah harian dia mulai merasakan tubuhnya sangat penat, didalam sebuah rimba yang lebat dan rindang dia menyatukan diri duduk bersandar pada sebuah pohon untuk beristirahat, tak terasa lagi saking letihnya dia jatuh tertidur dengan nyenyaknya.

Ketika mendusin kembali matahari telah jauh condong kearah barat, haripun hampir gelap, Liem Tou yang melihat keadaan cuaca itu segera bangkit siap meninggalkan tempat itu mendadak dari dalam rimba berkumandang keluar suara tertawa yang sagat keras sambil berkata.

"Hee. Pembesar Buta, rasakanlah langkah bentengku menghancurkan pertahananmu, Bagus, Bagus sekali hanya sayang kau masih belum punya kepandaian untuk menahan aku si orang siucay, hati-hatilah."

Mandadak sebuah suara yang tajam melengking memotong ucapannya.

"Hati-hati dengan kudaku mengepung rajamu siucay rudin yang tak tahu malu, jangan sombong dulu, lihatlah kelihayanku ini "

"Pembesar sombong, hati2 dengan bentengku menghancurkan kubu pertahananmu he.. he jangan keburu girang kau" Sahut suara yang pertama sambil tertawa terbahak- bahak.

"Haim, . , tak usah banyak omong rasakan kelihayanku."

"He... he. . . kau tak mau menghindar malah menggunakan siasat keras lawan keras. Hm... hm. . . kau kira aku siucay buntung takut padamu?"

Liem Tou ketika mendengar suara teriakan itu seperti orang yang sedang main catur rasa ingin tahunya meliputi seluruh otaknya, oleh karena sejak kecil dia sering bermain catur dengan ayahnya Liem Han San kini mendengar ada orang sedang bermain catur tak terasa dengan mengikuti jalan kecil disamping rimba itu berjalan makin masuk kedalam rimba tersebut.

Semakin dia berjalan kedalam suara bentakan dua orang yang sedang main catur semakin terdengar makin keras bahkan keadaannya kelihatanya seimbang dan telah mencapai puncak ketegangan.

Liem Tou yang mendengar suara itu begitu jelasnya tak merasa hatinya makin tertarik, segera langkah kakinya dipercepat dengan setengah berlari dia berjalan masuk kedalam rimba dimana suara tersebut berasal.

Tak lama kemudian dimana suara berkumandangnya orang sedang main catur secara samar2 terdengar pula suara angin yang menyambar dengan kerasnya, sebuah batu cadas sebesar gentong air dengan kecepatan yang luar biasa melayang melalui atas kepalanya, malihat hal itu dengan tergesa2 Liem Tou menghindarkan diri sedang dalam hatinya terasa semakin heran.

Pada saat itu pula dia lebih hati-hati dan waspada, sekalipun langkah kakinya tetap berjalan menuju kedepan tapi matanya tetap memandang tajam sekitar tempat itu, takut ada batu besar lagi menyambar kearahnya.

Semakin lama dia berjalan makin dekat pula dengan tempat berasalnya suara itu, kalau tak melihat kedua orang yang sedang bermain catur tersebut tak terasa saking terkejutnya keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, dia

semakin tak berani munculkan dirinya, dengan cepat menyembunyikan diri dibelakang sebuah pohon besar memandang kearah kedua orang itu.

Kiranya ditengah rimba yang lebat itu terlihatlah sebuah tanah lapang yang luas dan kosong dimana terdapat dua orang yang semula Liem Tou menduga sedang bermain catur itu

tetapi mereka bukannya sedang bermain catur, sebaliknya sedang bertempur dengan seru dan dahsyatnya, pasir beterbangan keempat penjuru, bayangan tangan berkelebat menyilaukan mata serta angin pukulan yang menyesak dada.

Yang aneh adalah dikedua orang itu yang satu memakai jubah kebesaran berwarna merah tua yang telah kumal, kepalanya memakai kopiah kebesaran pula hal ini memperlihatkan kalau dia merupakan seorang pembesar kerajaan hanya sayang kedua matanya telah buta, pada tangannya mencekal sebuah tongkat besi yang berkepalakan naga dengan ganasnya menusuk dan menyambar pihak lawannya, sedang yang seorang lagi adalah seorang tua yang mengenakan pakaian model seorang Siucay, pada janggutnya terurai janggut yang panjang berwarna hitam pekat sepanjang dada, wajahnya masih terlihat sisa-sisa ketampanannya semasa muda sedang tangannya mencekal sebuah kipas berwarna putih cuma yang heran orang ini hanya mempunyai kaki tunggal, demikian juga dengan tangannya yang tinggal sebelah. Usia kedua orang aneh itu kelihatan lebih dari lima puluh tahunan.

Liem Tou yang terlibat kejadian itu segera merasa heran bercampur curiga, diam2 pikirnya:

Orang buntung berkelahi dengan orang buta, sungguh merupakan peristiwa yang jarang terdengar didunia ini, bahkan setiap kali mereka melancarkan serangannya pada

mulutnya tentu mengucapkan langkah2 dari jalanan catur, sedang apa-apaan mereka itu sebenarnya.

Rasa curiganya semakin tebal meliputi dirinya, ketika dia memandang lagi kearah langkah kaki mereka tak terasa perasaan herannya makin menjadi-jadi, kiranya tempat dimana kedua orang itu bergebrak dengan sangat jelas tergoreskan kotak-kotak catur, sedang kedua orang itu meloncat loncat dan saling serang menyerang diantara kotak kotak catur tersebut.

Pada saat itu Siucay buntung itu sedang berdiri di perbatasan kotak-kotak caturnya, tiba-tiba kakinya yang tinggal sebelah itu mentul keatas tanah dan meloncat tinggi beberapa depa sambil bentaknya dengan keras.

“Hey pembesar buta, hati hati bentengku maju enam langkah”

Liem Tou yang melihat mereka bergebrak sesuai dengan jalannya biji catur segera menduga kalau Siucay buntung itu telah meloncat ketengah udara tentu akan menubruk dengan ganasnya kearah pembesar buta tersebut, siapa tahu mendadak tubuhnya dimiringkan kesamping kemudian dengan ringannya melayang turun keatas tanah, sedikitpun tidak menimbulkan suara.

Siapa duga telinga dari pembesar buta itu sangat tajam dan jauh lebih tajam dari semua orang, dengan amat gusar bentaknya dengan nada yang melengking:

“Budak yang tak tahu diri, kau sedang menggunakan siasat apa?”

Sehabis berkata tongkatnya diangkat siap menyerang kearah pihak musuhnya, pada saat itulah Siucay buntung itu secara mendadak meloncat maju lagi beberapa tindak bentaknya dengan keras:

"Kudaku maju tiga langkah, suara ditimur memukul Barat, aku sedang melancarkan siasat macam apa coba kau katakan"

Kipas putih ditangannya dilipat menotok kearah jalan darah didepan dada Pembesar buta tersebut, gerakannya sangat cepat bagaikan sambaran, kilat.

Liem Tou hanya melihat berkelebatnya sebuah bayangan manusia segera terdengar pembesar buta itu telah membentak dengan keras.

"Sungguh bagus seranganmu. Menteri maju lima langkah benteng mundur empat langkah pembawa bunga menyembah Budha"

Tangan kiri Pembesar buta itu dengan cepat diangkat menutup serangan kipas dari Siucay buntung tersebut, sedang tongkat besi ditangan kanannya mendadak digetarkan dengan menggunakan ujung tongkat bergambarkan naga2an dia menotok punggung Siucay buntung.

Siucay buntung itu segera memutarakan tubuhnya, kakinya yang tinggal sebelah dengan tidak menimbulkan suara sedikitpun menutul permukaan tanah kemudian meloncat beberapa

depa dibelakang sambil tertawa keras ujanya.

"Benteng maju sembilan langkah dengan berkecepatan luar biasa mundur kebelakang. Hei pembesar buta kita tidak bertemu hanya beberapa tahun saja kepandaian bermain caturmu ternyata telah maju satu tingkat."

"Apa kau kira sejak matakau kau butakan, sejak itu pula aku benar2 menjadi cacat!," Sahut pembesar buta itu sambil tertawa terkekeh2.

Sebabis berkata wajahnya mendadak berubah menjadi pucat pasi, tongkat berkepala naganya pun dengan secara mendadak melancarkan serangan dahyat ketengah udara sambil bentaknya dengan keras.

"Aku beritahu padamu hei si buntung bangkotan, pada suatu hari tentu aku akan membalas dendam atas butanya sepasang mataku ini, kau tunggu saja peristiwa ini baru terbukti kau

mengundurkan diri, sudah tentu telah kalah satu tingkat dari aku. Kitab rahasia To Kong Pit Liok sudah tentu menjadi milikku."

Mendengar perkataan itu si Siucay buntung itu segera mengebutkan lengannya yang tinggal sebelah. sambil tertawa keras ujanya.

"He .. he Pembesar buta, matamu buta kau mau balas dendam, lalu aku harus balas dendam pada siapa atas hilangnya sebuah tangan serta kakiku ini? Pada waktu yang lalu bila kau menginginkan pangkat dan kedudukan terhormat kita sebenarnya merupakan sepasang kawan karib yang disegani oleh setiap orang, kini coba jadi apa kita sekarang?. Kitab rahasia To Kong Pit Liok dengan cara demikian saja diserahkan kepadamu, he.. he, . kau jangan mimpi di siang hari"

Liem Tou yang bersembunyi dibalik pohon setelah mendengar ucapan dari kedua orang itu barulah menjadi sadar. Kiranya kedua orang itu sebenarnya merupakan sepasang kawan karib, kemudian karena pembesar buta itu gila pangkat dan menjadi Pembesar Kerajaan mereka berbalik menjadi saling bermusuhan dan saling serang menyerang dengan mengadu jiwa yang akhirnya menjadi musuh bebuyutan. Bahkan pertempuran ini hari agaknya sedang memperebutkan sebuah kitab rahasia yang bernama "To kong Pit Liok"

Tetapi kepandaian kedua orang itu sama-2 mengejutkan sekali bahkan Liem Tou mengira kalau kepandaian mereka jauh lebih hebat beberapa kali lipat dari Ang in sin pian si cing cu dari perkampungan le Hee Cing itu.

Ketika Liem Tou sedang melamun itulah mendadak dari tempat kejauhan berkumandang datang suara siulan yang amat panjang dan nyaring sehingga menembus awan. Liem Tou yang mendengar suara siulan itu menjadi sangat heran sekali, pada saat itu Pembesar buta telah angkat bicara, ujarnya.

"Hm..bagaimana sisetan ramal Thiat Sie Poa bisa datang juga kesini? Urusannya bisa berabe nih".

"Heei Pembesar buta kau takut? tanya si siucay buntung dengan nada yang mengejek.

"Apa yang harus kutakutkan? Balas si pembesar buta dengan seramnya.

Pada waktu itu juga Liem Tou dapat melihat dengan sangat jelas sekali kedua alis dari pembesar itu dikerutkan dalam2 sedang tongkat berkepala naga ditangannya dengan secara telak menyambar dengan datar kedepan dengan gerakan yang meneter melancarkan serangan dashsyat mendesak si siucay buntung tersebut. Tongkatnya dengan tak henti2nya mengancam tenggorokan, dada serta perut.

Melihat kejadian itu Liem Tou menjadi sangat terkejut.

Sungguh kejam dan licik si mata picik itu.

Menanti si siucay buntung itu merasakan adanya serangan membokong yang mengancam tubuhnya tongkat berkepala naga dari sipembesar itu telah mencapai tenggorokannya tidak lebih beberapa coen untuk menghindarkan diri tak sempat lagi terpaksa mau tak mau didalam keadaan yang sangat kritis itu dengan keras dia membentak sedang kipas yang berada ditangannya dengan kerasnya, mengancam ulu hati sipembesar buta tersebut, pikirya dengan demikian mungkin dirinya juga bisa membalas kekalahan tersebut.

Pada saat yang sangat kritis itulah mendadak terasa sesuatu gulungan angin pukulan yang sangat dahsyat

menyambar datang dari tengah udara kemudian disusul dengan berkelebatnya suatu bayangan manusia, seorang yang mempunyai bentuk tubuh pendek gemuk telah muncul ditengah kalangan, ujaranya.

“He --- he siucay buntung, Pembesar picik makin bertempur makin jadinya tidak karuan apa mungkin kalian tidak mau berhenti juga.”

Tongkat serta kipas dari kedua orang itu begitu ditekan oleh angin pukulan dari orang pendek gemuk itu segera mencapai pada sasaran yang kosong.

“Hei Thiat Sie poa kau pergi urus untung rugimu sendiri saja, jangan mencampuri urusan orang lain apalagi dari tubuh kami berdua kaupun tidak mungkin akan berhasil mendapatkan keuntungan apapun juga.”

Sebaliknya siucay buntung begitu melihat munculnya si gemuk pendek itu segera tertawa keras ujaranya.

“Thiat Sie heng kedatanganmu sungguh sangat tepat, kalau tidak sejak tadi Siau w te telah binasa dibawah serangan bokongan dari pembesar picik yang rakus itu, kedatangan dari Thiat Sie heng kali ini apa juga karena mempunyai perhatian terhadap kitab rahasia To Kong pit Liok tersebut?”

Liem Tou melihat bentuk dari si gemuk pendek itu bukan saja cara berpakaianya sangat mirip sekali dengan seorang pedagang besar bahkan pada tangannya mencekal sebuah Sie poa tak terasa menjadi sangat tertarik, dengan perlahan-lahan dia mulai merangkak maju beberapa tindak kedepan, sekalipun saat itu cuaca dengan perlahan-lahan mulai menjadi gelap tetapi dia tidak mau ambil peduli, dengan berdiam diri dia meneruskan pengintaianya.

Thiat Sie poa itu setelah mendengar perkataan dari si siucay buntung segera tertawa tergelak, sahutnya,

"Bukan saja aku si Thiat Sie sianseng yang menginginkan kitab rahasia To Kong Pit Liok" itu, aku lihat Tionggoan Ngo Koay kini sudah pada datang semuanya, selain kalian berdua Siucay buntung, Pembesar buta serta aku sendiri masih ada si mayat hidup serta Pengemis pemabok yang masing-masing dengan membawa anak buahnya telah datang semua, bahkan hampir-hampir terjadi pertempuran."

Begitu Si Pembesar buta mendengar perkataan dari Thiat Sie poa, mukanya segera berubah hebat, dengan sombong tanyanya.

"Hee - he - si pengemis pemabok itu juga ikut datang?" ejek siucay buntung tersebut.

"Kalau tahu begitu adanya aku gemas kenapa sejak dulu tidak bereskan saja anjing Tar-tar itu."

Si Pembesar buta itu menjadi sangat gusar sambil membentak keras tongkatnya diayunkan menyerang kearah siucay buntung tersebut, tetapi keburu ditangkis oleh Thiat Sie poa, sambil tertawa ujarnya.

"Eh - e - - Pembesar buta kau memangnya masih memiliki kegagahan pada waktu yang lalu, kini kenapa harus main kasar??"

Ketika si pembesar buta mendengar perkataan itu segera dia sadar kalau Si Thiat Sie poa itu berdiri dipihak si siucay buntung, kegusarannya tak dapat ditahan lagi hanya pada saat ini tak dapat berbuat apa-apa, saking gemasnya tongkat berkepalakan naga itu diketukkan dengan kerasnya keatas tanah kemudian dengan cepat melayang pergi menerobos kedalam rimba yang mulai menggelap itu.

Begitu si pembesar buta pergi, si siucay buntung bersama dengan Thiat Sie poa segera bertepuk tangan sambil tertawa keras sejenak kemudian barulah tanya si siucay bunting itu.

"Thiat Sie-heng, perhitungan Sie-poa mu ini selamanya sangat cocok, kini kita hanya tahu kalau buku pusaka "To Kong Pit Liok" itu berada ditangan Siok To Siang mo atau sepasang iblis dari daerah Siok To yang kini bersembunyi didalam daerah Cong-teng ini, sedangkan manusianya bersembunyi dimana kita sama se-kali tidak mengetahuinya, apalagi golongan Pek to maupun golongan Hek to didalam dunia kangouw berduyun duyun telah datang mambanjiri daerah ini, sebenarnya kitab pusaka itu akhirnya akan jatuh ketangan siapa, apa kau pernah melihatnya dengan perhitungan sie-poa mu itu?"

"Jika aku ceritakan memang sangat mengherankan sekali". Sahut Thiat Sie poa sambil tertawa pahit. "Biasanya perhitungan Sie poaku ini sangat manjur, tetapi entah bagaimaaa sekali ini biarpun sudah kuhitung pulang pergi selama tiga hari tiga malam, hasilnya membuat aku benar benar sangsi. Aku hanya dapat melihat buku pusaka itu kini sedang terkurung dalam suatu tempat yang tertutup dan akhirnya orang yang akan berhasil mendapatkan kitab pusaka itu tak lebih hanya seotor kerbau adanya. bukankah ini merupakan suatu peristiwa yang sangat aneh."

Liem Tou yang mencuri dengar dibalik pohon, begitu mendengar perkataan itu tak terasa tertawa keras, Si siucay buntung serta Thiat Sie poa begitu mendengar suara tertawa tersebut, dengan cepat memutar tubuhnya, terlihatlah seorang anak lelaki barusia enam belas tahunan dengan memakai baju yang compang camping bersembunyi dibalik pohon, segera bentaknya dengan berbareng.

"Kau siapa? Kenapa mencuri dengar pembicaraan orang lain?"

Liem Tou yang secara tidak sengaja mengeluarkan suara tertawanya sehingga diketahui oleh kedua orang itu segera dia sadar kalau kedua orang itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan tak boleh diusik seenaknya, terpaksa dengan

sejujura dia menceritakan pengalamannya dimana dia terpancing datang oleh suara permainan catur sehingga dirinya tiba ditempat itu.

Si siucay buntung itu begitu selesai mendengar kisahnya segera tersenyum, ujanya kepada Thiat Sie-poa.

"Hitung hitung dia punya rejeki yang besar, mari kita pergi saja."

Thiat Sie poa mengangguk, baru saja hendak berangkat mendadak seperti teringat akan sesuatu segera dia manoleh lagi memandang sekejap kearah Liem Tou, tanyanya.

"Siapakah namamu, kau tinggal dimana?"

Liem Tou yang melihat tubuh Thiat Sie poa yang gemuk pendek itu apalagi seluruh tubuhnya berlapiskan minyak merasa tidak begitu simpatik, tetapi jawabnya juga.

"Aku bernama Liem Tou, tidak punya rumah"

Si siucay buntung itu melihat Thiat Sie poa mengajukan pertanyaan tersebut tidak terasa memandang juga kearah Liem Tou dengan teliti, kemudian sambil tersenyum ujanya.

"Thiat Sie heng, orang ini sangat bagus dan berbakat alam, apa mungkin Thiat Sie heng punya minat terhadap dirinya?".

Thiat Sie poa tidak memberikan jawaban, mendadak dia mengambil keluar Sie poanya dan dihitungnya pulang pergi selama beberapa saat lamanya, tampak kelima jari tangannya dengan tak henti2nya bergoyang diatas Sie poa tersebut, setelah menghitung sekali diulangi sekali lagi kemudian berulah dengan perlahan dia angkat kepalanya melirik sekejap kearah Liem Tou, tangannya memungut sebuah ranting kayu lantas melukis satu bulatan berangkai sebanyak tiga puluh enam buah diatas tanah.

Setelah itu dia menoleh pada Si siucay buntung, sambil menghela napas panjang dia menggelengkan kepalanya, sahutnya:

"Aku tidak punya rejeki begitu besarnya, mari berangkat."

Sesaat sebelum meninggalkan tempat itu entah secara sengaja atau tidak mendadak Thiat Sie poa itu menoleh dengan memandang ke arah Liem Tou s ambil teriaknya dengan keras:

"Bocah ingatlah, pikiran harus lurus jangan sembarangan pergi ketempat yang tak berguna, karena akan mencelakai dirimu sendiri."

Sehabis berkata jubahnya yang lebar itu disebutkan, bersama2 dengan Si siucay buntung meloncat kcatas pohon dan melayang pergi, tidak selang lama telah lenyap dari pandangan.

Sesudah kepergian dari si Siucay bunturg serta Thiat Sie poa itu Liem Tou menjadi tertegun untuk sesaat lamanya, ketika teringat kembali akan siucay buntung serta Thiat Sie poa mendadak dia tepok batok kepalanya sendiri teriaknya.

"Ooh sungguh sayang, kenapa tidak terpikirkan waktu tadi? Bukankah aku sedang mencari guru pandai untuk belajar ilmu? sebenarnya tadi merupakan kesempatan yang sangat bagus bagi diriku, ternyata kubuang dengan percuma, hai - - sungguh konyol aku ini. Untuk pergi mengejar sudah tentu tidak mungkin bisa terjadi, tiba2 teringat oleh gambaran lingkaran yang dilukis Thiat Sie poa diatas tanah, sebenarnya gambar apakah? Akhirnya dengan perlahan dia mulai mendekati itu dan memandangnya lebih teliti, mendadak terasa olehnya gambaran itu pernah dilihatnya bahkan mirip sekali dengan apa yang pernah dia dengar, cepat dia berpikir lebih teliti lagi dan teringatlah olehnya kitab pusaka peninggalan ayahnya memang terdapat gambaran seperti itu didalamnya.

Untung saja saat itu cuaca belum sampai gelap seluruhnya, dengan cepat dia mengambil keluar kitabnya dicocokkan dengan tulisan itu ternyata sangat persis tak ada bedanya, hanya dia tak tahu apa gunanya gambaran itu bahkan dia anggap tentu hal itu merupakan perhitungan aneh yang sangat mendalam dari Thiat Sie poa, tetapi jika menurut kitab pusaka peninggalan ayah, gambaran itu termasuk didalam hal ilmu langkah kaki.

Mendadak hatinya menjadi bergerak pikirnya:

"Thiat Sie Poa itu membuatkan gambaran lingkaran ini diatas tanah tentu punya maksud bahkan didalam kitap pusaka ini tertuliskan ilmu langkah kaki, kenapa aku tidak mencobanya??"

Perasaan ingin tahu dari Liem Tou segera meliputi seluruh pikirannya, dengan mengikuti lingkaran yang terdapat diatas tanah itu dia mulai berjalan berputar putar, siapa tahu baru saja berjalan dua tindak kakinya tergelincir dan jatuh terjengkang keatas tanah. Melihat kejadian itu diam-diam Liem Tou memaki ketololan dirinya sendiri, dengan cepat dia merangkak bangun lagi, sedang mulutnya bergumam.

"Bagaimana jadinya ini, jalan datar saja terjungkir seperti ini?"

Sekali lagi dia mulai berjalan mengikuti lukisan itu, siapa tahu seperti pertama kali tadi dia jatuh terjungkir kembali keatas tanah, sedang kali ini jatuhnya lebih keras lagi.

Kali ini dia mulai sadar kalau didalam lukisan itu tentu memiliki keajaiban lainnya, Kiranva jangan dipandang lukisan lingkaran yang tidak rata diatas tanah itu sekalipun sangat kacau tetapi memiliki kesaktian serta ke lihayan yang tidak terkira dalamnya, jangan di kata Liem Tou seorang bocah cilik yang tak tahu apa apa sekalipun orang lain yang memiliki ilmu silatpun juga tidak akan ada yang bisa mempertahankan tubuhnya hingga tidak sampai terjatuh.

Liem Tou yang berturut turut jatuh dua kali. segera merangkak bangun kembali, sambil menggigit kencang bibirnya ujarnya.

"Aku tidak akan percaya kalau demikian gaibnya, sekalipun malam ini tidak tidur aku juga harus bisa berjalan sampai bisa,"

Keputusan itu begitu diambil didalam hatinya dengan segera dia mengulangi lagi berjalan diantara lingkaran lingkaran itu, tidak lama kemudian akhirnya ditemuinya juga sedikit titik terang dan berhasil menerobos satu langkah, hatinya menjadi sangat girang sekali, demikianlah selama semalam suntuk dia terus menerus belajar berjalan diantara lingkaran itu hingga sampai hapal.

Saat itu seluruh tubuhnya terasa amat lelah sekali, keringat mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, saking lelahnya tidak terasa lagi dia jatuh tertidur dengan pulasnya dibawah sebuah pohon yang besar.

Menanti dia mendusin dari tidurnya, hari telah jauh siang, matahari memancar sinarnya dengan sangat terang Mendadak terlihat olehnya tidak jauh dari dirinya berbaring, berdiri seekor kerbau yang sangat tenangnya memakan rumput.

Sejak Liem Tou diusir dari puncak Ha Mo Leng selama beberapa tahun lamanya dia hidup sebagai pengangon sapi, begitu melihat sapi ia menjadi sangat girang sekali. Dengan perlahan dia berjalan mendekati sambil menepuk nepuk tubuh kerbau itu, ujarnya.

"Kakak kerbau; bagaimana kau bisa seorang diri ditempat ini? Apa kau telah tersesat? Mari aku temani kau bermain"

Kerbau itu agaknya mengerti akan perkataannya dengan suara perlahan mengeluarkan desiran. Liem Tou yang sejak kecil dianiaya terus oleh orang, begitu ada orang yang sedikit baik sraja terhadap dirinya maka dia seperti akan

merasakannya, kini tak terasa menjadi sangat girang, dengan cepat ditepuk-tepuknya pundak kerbau itu.

Sekonyong konyong dari belakang tubuhnya muncul seorang lelaki kasar yang sangat gusarnya membentak.

"He, kau cecunguk kecil cepat pergi!, he he kau mau mencuri kerbauku?"

Siapa yang mau mencuri kerbaumu?, balas maki Liem Tou dengan gusarnya. "Kau jangan sembarangan memfitnah. Kau barulah mirip sebagai seorang pencuri kerbau"

Lelaki kasar itu menjadi sangat gusar sekali, bentaknya.

"Bocah edan, kau berani menaaki Jieya mu? Aku harus memberi pelajaran padamu biar kau tau rasa kellhayen dari Jieya mu ini"

Sehabis berkata tubuhnya maju satu langkah kedepan; dengan cepat Liem Tou mengundurkan dirinya kebelakang, tetapi gerakan dari lelaki kasar itu jauh lebih cepat dari dirinya, tamparannya dengan cepat mengenai pipi sebelah kirinya.

Liem Tou menjadi sangat gusar sekali bentaknya.

"Bagus, Kau berani pukul aku"

Pada saat kegusarannya sedang memuncak itulah mendadak dari luar rimba terdengar suara hiruk pikuk yang sangat ramai sekali, terdengar ada salah satu orang yang berteriak dengan kerasnya.

"Cepat semua datang kemari, orang yang mencuri kerbau berada disini. Cepat tangkap, jangan sampai pencuri kerbau itu melarikan diri"

Lelaki kasar itu begitu mendengar ada banyak orang mengejar datang, sambil menendahkan kakinya keatas tanah makinya.

"Sialan. Hu.."

Dengan cepat ia memutar tubuhnya dan melarikan diri kedalam rimba tersebut.

Kini tinggal Liem Tou seorang diri tertegun ditempat itu dia merasa bingung entah telah terjadi urusan apa ditempat itu, pada saat itu juga orang-orang kampung telah meluruk datang kedalam rimba itu, beberapa orang yang berada dipaling depan telah berhasil mencekal diri Liem Tou dan ditekannya kebawah tanah, tangannya dengan tak henti-hentinya mengirim jotosan serta tendangan yang keras.

Diperlakukan seperti itu Liem Tou berteriak, serunya.

"Siapakah kalian semua? Kenapa tanpa bilang merah atau hijau sembarangan memukul orang? Aduh, kalian pukullah aku sampai mati, Ooh .. aduh!"

Orang kampung yang datang itu makin lama makin banyak, dengan tepatnya mereka mengurung diri Liem Tou sedang mulutnya tak henti- hentinya memaki, mencelah, sehingga suasana menjadi sangat ramai sekali, bahkan diantaranya ada seorang wanita dusun yang berteriak.

"Kau cecunguk kecil tidak terlihat usiamu yang begitu masih muda telah melakukan perbuatan mencuri kerbau yang sangat memalukan ini, banyak waktu ini didusun kita telah kehilangan beberapa ekor kerbau secara berturut turut, kau maling kecil sebenarnya telah kau bawa kemana semua kerbau-kerbau itu?"

Seluruh tubuh Liem Tou yang dipukuli tak hentinya oleh orang orang kampung itu mulai terasa amat sakit segera dia ber-teriak2 dengan keras.

"Kalian jangan pukul aku, aku tidak mencuri kerbau kalian, aku bukan pencuri yang mencuri kerbau kalian"

Orang lelaki pertama yang menangkap dirinya segera membentak keras.

"Bukti hasil pancurianmu telah berada didepan mata kau masih berani mungkir he .. he . rasakan kepalanku ini"

Liem Tou hanya merasakan kepalan orang itu dengan kerasnya menghajar pundaknya, saking sakitnya hingga sukar ditahan.

"Aduh .." teriaknya sambil napasnya mengenggas-enggos, "Aku tidak mencuri, aku bukan orang yang mencuri kerbau kalian "

Orang-orang kampung itu tidak memperdulikan mati hidup dari Liem Tou lagi, mereka semua mengira kerbau itu kini berada bersama dengan Liem Tou sudah tentu orang yang mencuri kerbau itu tidak ragu-ragu lagi adalah Liem Tou yang melakukannya, sehingga tanpa merasa sedikit kesihanpun kepalan serta tendangan mereka semakin menghebat, membuat seluruh tubuh Liem Tou luka-luka dan membengkak.

Semakin lama Liem Tou mulai merasa tidak dapat bertahan lebih lama lagi untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnyapun tidak ada gunanya terpaksa sambil memejamkan matanya dia menahan terus kesakitan yang luar biasa itu, diam diam pikirnya.

"Terus pukullah, aku Liem Tou memang memiliki nasib buruk, sekalipun begitu aku juga tidak dapat barbuat apa lagi, untung aku masih ada le cici yang sangat baik terhadap diriku.

Dia memejamkan matanya sedang pada mulutnya tersungging suatu senyuman yang manis, mendadak dadanya terhajar satu pukulan tak tertahan Liem Tou mengerutkan alisnya setelah mendengus berat dia jatuh tak sadarkan diri.

ooOoo

Entah telah lewat beberapa lamanya ketika dia sadar kembali terasalah olehnya orang orang dusun itu teriaknya.

"Hi--- pencuri kerbau itu telah sadar kembali, biar dia jalan sendiri."

Orang yang menyeret tubuh Liem Tou itu begitu mendengar teriakan tersebut segera melepaskan tangannya. Tetapi Liem Tou setelah dihajar habis habisan oleh orang orang dusun itu selain seluruh tubuhnya sangat linu dan sakit hingga sukar ditahan tubuhnyapun menjadi sangat lemas tak bertenaga, kini begitu dilepaskan mana dia berhasil berdiri tegak, kakinya tertekuk kedepan sedang tubuhnya sekali lagi rubuh keatas tanah.

Dua orang yang melihat Liem Tou benar-benar tidak kuat untuk berjalan sendiri segera menarik, kembali makinya dengan gusar.

"Hai bocah bangsat ayoh jalan, kita harus menyerahkan dirima kepada pembesar negeri biar kau dihajar hingga mati tidak dapat hidup-pun susah, Hmm..hmm bangsat cilik dengar tidak!"

Liem Tou tetap tidak mengeluarkan sepatah katapun, entah setelah ditarik oleh orang itu beberapa lama dan entah telah melakukan perjalanan beberapa jauhnya sampailah rombongan orang dusun itu pada sebuah kota dusun yang tidak begitu besar.

Liem Tou tetap diseret jalan ditengah jalan raya itu, orang-orang dalam kota, tersebut dengan terheran-heran menyaksikan kejadian tersebut sambil menggelengkan kepala makinya.

"Ha --- bocah secilik ini sudah mencuri kerbau, sungguh memalukan harus dihajar biar tahu rasa. . . "

Tidak selang lama seluruh penduduk diluar kota telah tahu kalau Liem Tou adalah seorang pencuri kerbau, sambil menuding mereka mencaci maki, meludahi wajahnya bahkan ada yang melempari batu2 kearah tubuhnya, sekalipun diperlakukan seperti itu Liem Tou juga tidak dapat berbuat apa apa, terpaksa sambil manahan seluruh penderitaan itu dia meneruskan jalannya dengan diseret.

Tidak seberapa lama kemudian sampailah mereka disebuah pengadilan, tetapi sekalipun telah ditunggu seberapa lama juga tidak muncul2 pembesar pengadilan itu, bahkan ada beberapa orang yang telah mulai ribut dan berteriak-teriak.

Seperminum teh kemudian munculah dua orang pengawal pengadilan dari dalam ruangan itu, ujanya terhadap mereka.

“Pembesar kota itu sedang mengadakan pemeriksaan diluar dan kini masih belum kembali, pencuri ini biar ditinggal saja menunggu keputusan.”

Semua orang setelah mendengar perkataan itu segera bubar, sedang kedua pengawal itu bagaikan mencincing seekor anak ayam membawa Liem Tou kedalam Bui sambil bentaknya.

“Heei bangsat kecil, ayo jalan.”

Sesampainya kedalam penjara segera didorong kesebuah kamar yang sangat gelap sekali keadaannya, bahkan untuk melihat sesuatu apa pun sangat sukar sekali, tak tertahan dia menjadi sangat terkejut dan berturut-turut mundur kebelakang beberapa tindak.

Kiranya dihadapannya telah berdiri seorang sipir bui yang sangat tinggi besar, dan kuat sekali saat itu orang sambil bertolak pinggang mendelik kearahnya, seluruh wajahnya ditumbuhi dengan berewok yang sangat tebal sedang matanya besar bagaikan bola.

Liem Tou melihat orang itu tidak mengucapkan apapun, dengan membesarkan nyalinya ujanya dengan gemetar.

“Loo ya, aku tidak mencuri kerbau mereka, mereka telah salah menangkap orang.”

Sipir bui itu hanya mendelikkan sepasang matanya, didalam sekejap saja tangannya telah bertambah dengan sebuah pecut yang dibuat dari kulit berwarna hitam, sedang mulutnya mendenguspun tidak.

Sejak Liem Tou dilahirkan selamanya dia dibesarkan diatas perkampungan tetapi tidak sampai pergi tertalu jauh sehingga pengalamannya didalam dunia kangouw boleh dikata sangat cetek sekali, jangan dikata penderitaan didalam bui, hanya cukup sikap yang seram dari sipir bui itu sudah cukup membuat hatinya sungguh merasa sangat terkejut bercampur takut dengan paksaan diri.

“Loo ya...”

Tak disangka baru saja dia memanggil Looya dua buah kata, pecut kulit yang berada ditangannya dengan mengeluarkan suara yang keras siap dihajarkan keatas tubuhnya, didalam saat itulah mendadak dari samping orang ini muncullah seorang pengemis cilik yang sangat dekil, Liem Tou belum sempat melihat jelas keadaan serta bentuknya segera dia merasa tubuhnya telah ditumpuk kesamping sehingga tergeser beberapa langkah dari tempat semula, makinya.

“Hee,..bocah cilik yang baru datang, bilamana kau mengetahui sedikit aturan panggillah Toako padanya, dan serahkan seluruh uang perak yang ada didalam sakumu.”

Ketika Liem Tou mendengar perkataan itu segera dibuat menjadi melongo dan bingung atas sikapnya itu, entah harus berbuat bagaimana baiknya, saat itulah orang itu dengan tanpa sungkan sungkan lagi merogo kedalam sakunya Liem Tou dan mengambil seluruh uang yang berada didalam sakunya, sambil tersenyum ujarnya pada sipir bui itu.

“Harap Toako jangan marah atas kelancangan dari aku si pengemis, silahkan Toako terima sedikit uang ini.”

Sipir bui ini berkedippun tidak, setelah memandang sekejap kearah pengemis cilik itu segera disambarnya uang ditangannya, kemudian memutar tubuhnya siap hendak memborgol tangan dari Liem Tou.

JILID KE 3

LIEM TOU yang selamanya diperlakukan tidak adil membuat sifatnya penurut, kini baru saja sepasang tangannya diulur kedepan siap menerima borgolan tersebut, tiba tiba sipengemis kecil itu sambil tertawa ujarnya lagi pada Sipir Bui itu.

“Toako, coba kau lihat bangsat kecil itu seluruh tubuhnya telah luka parah, untuk berdiri saja sudah tidak sanggup buat apa harus diborgol tangannya apa dia takut melarikan diri?”

Liem Tou sama sekali tidak pernah menyangka kalau didalam penjara dapat bertemu dengan seorang yang selalu menolong dirinya tak terasa dia melirik kearah pengemis kecil itu, diam diam pikirnya.

“Aku Liem Tou selama hidupku ini orang yang terbaik denganku kecuali ayah serta le Cici selamanya tidak terdapat orang ketiga lagi, pengemis cilik ini ada sedikit aneh?”

Baru saja dia berpikir sejenak, tidak disangka si pengemis cilik itu telah menoleh kearahnya sambil membentak keras.

“Hei bocah cilik kau sedang memikirkan apa, cepat kesudut sebelah sana buka baju dan rawatlah luka lukamu itu.”

Liem Tou ketika melihat si pengemis cilik sangat keren dan berwibawa tetapi secara samar samar memperlihatkan sikapnya yang sangat ramah dan halus segera menerima teguran itu dengan berdiam diri dia merasa bahwa pengemis cilik itu sedang melindungi dirinya, tak terasa lagi seperti seorang dewasa yang memarahi anak kecil dengan tanpa banyak komentar dia berpindah kearah sudut ruangan itu.

Siapa tahu baru saja dia duduk diatas tanah mendadak terdengar suara rintihan yang sangat lemah berkumandang keluar dari samping tubuhnya, dengan cepat menoleh untuk memandang, air mukanya segera berubah hebat agaknya dia

merasa sangat terkejut sekali, tampaklah seorang buronan tua yang rambutnya terurai panjang sepundak dengan air mukanya yang pucat pasi bagaikan mayat sedang berbaring disamping sudut tembok dan merintih tak henti hentinya.

Ketika Liem Tou memandang lagi kearah kakinya, terlihatlah kudis serta koreng yang penuh tumbuh diseluruh permukaan kulit, baunya bukan buatan sehingga sukar untuk bertahan lebih lama.

Beberapa saat kemudian Liem Tou melihat si pengemis kecil itu berbicara beberapa patah kata kearah sipir bui itu, terlihatlah sipir bui itu amat girang sekali sambil tertawa terbahak bahak, setelah itu berjalan kearah sebuah kursi dan tertidur dengan pulasnya.

ooOOoo

Dengan langkah yang perlahan sipengemis kecil itu berjalan kesamping tubuh Liem Tou tanyanya kemudian

"Hei--- bocah cilik yang baru datang siapa namamu? Kenapa dimasukkan kedalam penjara oleh orang?"

Dalam hati Liem Tou masih merasa sangat gemas dan mangkal mendengar pertanyaan itu dengan gemasnya menyahut.

"Mereka bilang aku mencuri kerbau mereka.,"

Tiba-tiba si pengemis kecil itu tertawa terbahak bahak, ujanya.

"Ha ha ha . kalau begitu engkau melanggar hukum yang serupa dengan diriku, kau sudah merupakan kawan sejalan aku kira kita lebih baik bekerja sama terus kalau sudah keluar dari penjara ini,"

"Aku tidak mencuri," Teriak Liem Tou dengan keras, "Mereka yang secara seenaknya menuduh aku yang mencuri."

Si pengemis kecil itu masih tertawa terus tak henti-hentinya, mendadak dia bangktt berdiri, ujanya,

"Perduli kau mencuri atau tidak pokoknya kini kau sudah ditangkap oleh mereka sekalipun tidak mencuri yah sudah mencuri, kau tunggu sebentar, aku akan pergi beli sedikit arak serta sayuran untuk menyambut kedatanganmu."

Liem Tou yang mendengar perkataannya ini merasa sangat bingung, didalam penjara seperti ini darimana datangnya sayur serta arak? baru saja akan buka mulut untuk bertanya si pengemis kecil itu sudah berlari kesamping tubuh Sipir bui itu, dengan perlahan dia mulai mendorong tubuhnya sambil ujanya.

"Toako kepala penjara, aku akan keluar sebentar."

Menanti Sipir bui mendusin dan membuka matanya dia telah lari, keluar dari pintu penjara dan lari terus keluar.

Dalam hati Liem Tou menduga tentunya Sipir bui itu akan merasa terkejut bercampur gugup, siapa tahu dia hanya membuka mulutnya dengan suara yang sangat serak barteriak.

"Hei pengemis bangsat. Tetapi pulang kembali, gentong araknya diangkut sekalian kesini."

Sehabis berteriak gumamnya seorang diri.

"Neneknya, beberapa hari ini perutku terus menerus kosong, sikap dari Loo ya terhadap dirikupun sedikit berubah."

Mendadak dia memutarakan tubuhnya dengan matanya yang mendelik besar itu mendatangi kearah Liem Tou, ketika Liem Tou melihat kedatangannya amat galak dan seram segera tahu tentu dia akan turun tangan jahat, hatinya terasa berdebar dengan kerasnya sedang matanya tak terasa lagi memandang tajam kearahnya, pikirnya: Apa mungkin mau menggunakan pecut kulitnya untuk memukul tubuhnya.

Berpikir sampai disini segera dia menyusupkan seluruh tubuhnya menjadi satu sampai bernapas keraspun tidak berani.

Sebenarnya Liem Tou merupakan seorang yang tidak takut dipukul, oleh karena saat ini seluruh tubuhnya telah terluka hingga pecah pecah bila dipukul serangan apa pun juga tentu sukar untuk ditahan lagi, disamping itu setelah dirinya dijebloskan kedalam bui dan bilamana mengadakan perlawanan maka waktu bagi dirinya keluar dari bui tentu akan sangat lama sekali.

Sipir bui itu baru saja berjalan tidak jauh dari tubuhnya terlihatlah tangannya membalik melancarkan pecutannya memukul keras keatas sedang hidungnya tak henti-hentinya mendengus dengan sangat dinginnya.

Penjara itu sebenarnya sudah sangat gelap sekali, lagi pula lembab menyeramkan pula kini ditambah dengan wajahnya yang meringis menakutkan bayangan pecut serta aungan keras membuat suasana semakin mengerikan, tak tertahan lagi seluruh tubuh Liem Tou menggigil dengan kerasnya, sedang dalam hatinya merasa takut kalau pecut itu melayang menghajar tubuhnya.

Pada waktu itulah dari samping tubuhnya mendadak terdengar suara sahutnya.

"Aku tidak akan barbicara, sekalipun kalian menyiksa aku sampai mati aku juga tidak akan memberi tahukan kepada kalian."

Sipir bui itu mendengus dingin lagi, sambil berjalan dua langkah kedepan tangannya menyambar menjinjing tubuh tawanan tua itu dan dibanting ketengah ruangan bentaknya:

"Neneknya... Kakekmu tidak perduli kau mau bicara apa dengan Loo ya aku hanya terima perintah untuk setiap hari hajar kau sehingga setengah mati, hee tua bangkotan she Kan. Aku sungguh sangat sial, karena kau seorang membuat

aku pun ikut serta tersiksa selama tiga tahun lamanya, cepat kau tahan hajaranku ini."

Sehabis berkata dia mulai melucuti seluruh baju kakek tua itu, ketika Liem Tou memandang tubuhnya terlihatlah bekas bekas luka yang memenuhi seluruh tubuhnya bahkan warnanya telah berubah menjadi matang biru, saking terkejutnya dengan cepat dia memejamkan matanya diam diam teriaknya.

"Ooh Thian, kau berada dimana?"

Disebelah sini dia sedang ketakutan setengah mati sedang disebelah sana sipir bui itu sudah mulai melancarkan pecutannya menghajar seluruh tubuh kakek tua itu, setiap kali pecutnya menyambar segera terdengar suara dengusan kesakitan dari mulut kakek tua itu. Hanya saja suara kesakitan itu kini didengar dalam telinga Liem Tou mirip sekali dengan teriakan ngeri yang mendirikan bulu roma. bahkan jauh lebih tidak enak dari tubuhnya sendiri, tak tertahan lagi seluruh tubuhnya gemetar tak henti-hentinya.

Sejenak kemudian seluruh tubuh sipir bui itu sudah penuh dibasahi oleh keringat yang mengucur keluar dengan derasnya, tetapi hajarannya masih terus berlangsung tak hentinya. Sekalipun Liem Tou sejak kecil selalu dianiaya oleh orang lain tetapi belum pernah dia merasakan hajaran yang demikian kejam serta mengerikan. Baru saja dia hendak mencegah perbuatan itu mendadak terdengar sipengemis kecil itu telah berteriak keras dari depan pintu penjara.

"Toako kepala bui, cepat hentikan hajaranmu, kenapa kau pukul dirinya lagi?".

Begitu sipir bui itu mendengar pengemis cilik kembali, segera dia menyimpan kembali pecut kulitnya, dengan sangat dingin dia memandang sekejap kearah kakek tua yang aneh itu, dengan kasar makinya.

"Neneknya kenapa kau tidak cepat cepat mati saja ?".

Sehabis berkata kakinya melayang menendang tubuh kakek aneh itu kemudian lari ke arah pintu penjara menyambut datangnya sayur arak yang dibawa oleh pengemis cilik itu.

Liem Tou melihat sipir bui itu sudah pergi segera membawa kakek aneh itu bersandar ditempatnya semula bahkan memakaikan pakaian yang tadi dilucuti oleh sipir bui tersebut kemudian barulah tanyanya dengan perlahan.

“Orang tua, kau masih bertahan tidak, Kenapa mereka memukuli dirimu demikian kejamnya?”

Siapa tahu kakek aneh itu tidak memperdulikan dirinya, bahkan seperti tidak mendengar pertanyaan Liem Tou, hanya tangannya merogoh kedalam pinggangnya mengambil keluar sebuah benda, tetapi sampai ditengah jalan berhenti lagi agaknya dia merasa ada Liem Tou disampingnya sehingga tidak mengambil keluar, sepasang matanya dengan sangat tajam memandang ke arahnya.

Ketika sinar mata Liem Tou bertemu dengan sinar matanya dengan tak terasa menjadi sangat terkejut sekali dan tak tertahan bersin beberapa kali. Kiranya sepasang matanya memancarkan sinar yang sangat keren, buas serta benci, membuat setiap orang merasa pada berdiri bulu kuduknya.

Pada ketika itulah waktu kakek tua itu melihat Liem Tou agaknya tidak punya maksud berbuat jahat terhadap dirinya segera mengambil keluar sebuah benda dari dalam pinggangnya, waktu Liem Tou melihat benda itu ternyata adalah sebuah tali dari celananya segera pikirnya dalam hati.

“Apa mungkin kakek aneh itu mau bergerak? Didalam sebuah ruangan penjara ini bila dia mau buang kotoran bukankah akan berabe?”

Berpikir sampai disini dia bermaksud hendak memberitahu pada sipir bui itu, tetapi ketika dia menoleh melihat lagi tak terasa dia menjadi tertegun dibuatnya, kiranya kakek aneh itu telah menelan tali celana tersebut, tanyanya dengan cepat,

'Kau orang tua sedang makan apa? Bagaimana bisa dimakan benda seperti itu?'

Begitu kakek aneh itu mendengar pertanyaan dari Liem Tou itu seperti takut kalau dia merebut bendanya dengan cepat tali celana itu disimpan dan disembunyikan kedalam pinggangnya sedang mulutnya tak henti hentinya mulai merintih kembali, sama sekali dia tidak mau perduli terhadap sikap dari Liem Tou itu.

Liem Tou terpaksa hanya bisa menggelengkan kepalanya saja tanpa bisa berbuat apa apa lagi, tiba-tiba terdengar sipengemis kecil itu berteriak:

"Toako kepala bui agaknya masih sangat banyak cepat kau teguk segentong ini aku sipengarnis kecil tentu akan mengiringi kau untuk menghabiskan arak ini"

Ketika Liem Tou menoleh memandang kesana terlihatlah tubuh sipir bui itu sudah bergoyang tak hentinya agaknya dia sudah dibuat mabuk oleh pengemis cilik itu, bahkan mulutnya berbicara tak karuan.

"Baiklah, mari minum, kau sungguh baik sekali, Loo-ya agaknya telah berubah sikap terhadap diriku."

Si pengemis itu segera mengangkat sebuah gentong arak lagi dan diloloh kedalam mulut sipir bui itu, ujanya.

"Toako kepala bui mari teguk lagi".

Tidak disangka perkataannya baru selesai diucapkan tubuh sipir bui itu telah rubuh tak sadarkan diri diatas tanah, saat itulah dengan perlahan lahan sipengemis cilik itu baru bangkit berdiri, tangannya dengan perlahan mengangkat tubuh lelaki itu dan dilemparkan kedepan, dengan mengeluarkan suara yang amat keras tubuh Sipir bui itu sudah terjatuh keatas sebuah pembaringan sehingga hampir hampir rubuh kembali keatas tanah.

Diam-diam Liem Ton yang melihat kejadian itu merasa sangat heran pikirnya:

"Jika dilihat usianya yang tidak begitu berbeda dengan usiaku, darimana datangnya tenaga yang begitu besarnya?"

Pada waktu itulah sipengemis cilik itu sudah menggape kearahnya sambil parggilnya.

"Hee . Pencuri kerbau. kau demikian sungkannya?? Sayur serta arak ini sengaja aku buatkan untuk menyambut kedatanganmu, cepat kemari"

Liem Tou yang mendengar begitu dia pentang mulutnya ternyata memanggil dirinya sebagai sipencuri kerbau dalam hati sudah merasa kekhie tetapi diapun merasa berterima kasih atas bantuannya untuk menghapuskan dirinya dari hajaran pecut kulit itu segera dia maju kedepan, dengan dingin ujarnya.

"Kita selamanya tidak saling mengenal dan bukan merupakan kawan senasib pula, buat apa kau mengadakan perjamuan ini untuk menjamu diriku ?"

Ternyata si pengemis cilik itu tertawa merdu sahutnya.

"Hee .. siapa yang menyuruh kau memiliki ilmu surat yang begitu sempurna?? Aku sipengemis cilik tidak akan paham akan hal tersebut, sudahlah, mari cepat makan."

Liem Tou yang mendengar nada suara tertawanya ternyata telah bcrubah bahkan hampir mirip dengan suara tertawa dari le cicinya tak terasa menjadi tertegun dibuatnya, urusan ini rungguh sangat aneh.Tak terasa lagi dia melotot matanya dengan tajam memandang kearahnya.

Si pengemis cilik itu begitu melihat sikapnya sangat aneh sepasang matanya segera berputar, sambil tertawa ujarnya lagi.

"Bagaimana? Kau takut makan apa karena jeri dengan setan itu? Kuberitahukan kepadamu. Hei si pencuri kerbau, didalam arak yang diminum telah kucampuri dengan obat tidur, tidak sampai besok pagi jangan harap dia bisa mendusin kembali."

Mendengar perkataan itu Liem Tou merasa sangat terkejut sekali, dahulu dia pernah mendengar cerita ayahnya yang mengatakan bahwa obat bius itu biasanya digunakan oleh kedai-kedai gelap didalam membius tamu tamunya. Kini si pengemis cilik itu ternyata menggunakan benda itu membuat Liem Tou benar benar merasa sangat curiga sekali.

Agaknya si pengemis cilik itu tahu apa yang sedang dipikir dalam hatinya, mendadak tertawa semakin merdu ujanya.

"Hee si pencuri kerbau, kau berlega hatilah, kita merupakan kawan dari satu jalan tidak mungkin kita bisa menggunakan obat bius membius dirimu, apalagi sampai namamupun aku masih tidak tahu buat apa aku membius kau? Heee. Cepat makanlah. Aku dengan setulus hati hendak berkawan denganmu."

Sehabis berkata dia mengambil poci itu dan diisi penuh dengan arak wangi kemudian diteguknya hingga habis, ujanya.

"Aku si pengemis cilik menghormati kau si pencuri kerbau agar sukses selalu, Hee. sipencuri kerbau, sebenarnya siapa namamu?"

Liem Tou yang dibegitukan oleh si pengemis cilik membuat ia tertawa tak dapat menangispun susah, terpaksa dia meneguk habis secawan arak kemudian sahutnya.

"Aku bernarna Liem Tou."

Mendadak teringat olehnya kalau si pengemis cilik itu memanggil dirinya sebagai si pencuri kerbau, tak terasa teriaknya dengan keras.

“Aku beritahu padamu, aku tidak pernah mencuri kerbau jangan panggil aku sebagai pencuri kerbau.”

“Sungguh gagah sekali namamu,” ujar si pengemis cilik sambil tertawa lagi, “Kau mencuri atau tidak mencuri apa bedanya? Aduh. Aku sungguh tolol kurang sedikit saja telah melupakan iblis tua itu.”

Sehabis berkata dia menyobek sekeras paha ayam dan di lemparkan kearah sudut penjara itu sambil teriaknya.

“Hee - - - Loo toa apa benar benar kau tidak mau memberitahukan kepadaku, ayahku pernah beritahu pada kau katanya pada puluhan tahun yang lalu Siok To Siang Mo pernah malang melintang di daratan maupun lautan bahkan pernah berbuat kejahatan yang tak terhingga banyaknya sehingga anak kecil pun tahu kejahatan kalian, tetapi pada tiga tahun yang lalu mendadak Siang Mo telah melenyapkan diri tanpa bekas, baru kini barulah didalam dunia kangouw tersiar berita katanya Siang Mo telah mendapatkan sebuah kitab pusaka To Kong Pit Liok peninggalan Thio sucouw kemudian menyembunyikan diri untuk berlatih, sejak semula berita itu telah menggemparkan seluruh dunia kangouw, berbagai jago dari berbagai aliran mulai mencari jejak orang tersebut sampai dimana untuk merebut buku pusaka tersebut, akupun setelah melakukan pengejaran yang jauh serta tenaga yang amat besar akhirnya baru menemukan dirimu di tempat ini bahkan mengetahui kalau urat nadi kakimu telah diputus. Sekalipun kepandaian silatmu tidak sampai hilang tetapi juga tidak dapat digunakan, maka itu coba kau pikirlah secara masak-masak. Bilamana kau mau menyerahkan kitab rahasia itu aku akan segera menolong kau keluar hingga dapat hidup ja-uh lebih bahagia, kalau tidak coba kau rasakanlah siksaan atau pecutan dari Loo Jiemu yang sangat kejam itu.”

Sehabis berkata dia menoleh memandang kearah Liem Tou dan ujanya lagi.

“Aku heran didalam dunia ini ternyata masih ada juga manusia setolol dia, mau menolong malah ditolak bahkan mau menerima siksaan serta penderitaan didalam penjara. Hee si pencuri kerbau..Oooh..tidak, Tou loote mari kita makan punya kita sendiri, jangan urusi dia lagi”

Perkataan dari pengemis cilik tentang kakek aneh itu telah menarik perhatian diri Liem Tou, teringat kembali olehnya perkataan dari si siucay buntung serta pembesar buta sewaktu mereka bertempur dengan sengitnya itu kemudian teringat pula perkataan antara si siucay buntung serta Thiat Sie poa, apa mungkin orang yang sedang mereka cari itu adatah kakek aneh ini?

Baru saja dia berpikir sampai disitu kakek tua yang aneh itu telah menggomam sendiri.

“Aku tidak akan memberi tahu pada kalian, siapa yang akan mendesak djriku, aku juga tidak akan membuka mulut.”

Mendadak dengan suara yang amat keras bentak kakek aneh itu lagi.

“Apa kau kira penderitaan siksaan serta cambukan selama tiga tahun ini telah membuat aku jeri?”

Liem Tou sagera menoleh memandang kearahnya, terlihatlah sepasang mata kakek aneh itu memancarkan sinar yang amat tajam tetapi sangat dingin, air mukanya yang pucat pasi segera berubah menjadi kehijau-hijauan, pada saat itulah si pengernia cilik sambil tertawa telah berkata.

“Aku bilang Loo toa tentang hal ini kau salah menduga, menurut apa yang kuketahui sekarang ini, para jago dari golongan Pek to maupun dari golongan Hek to sekarang ini telah pada berkumpul didalam kerisidenan Ciong ling ini sedang Loo jie mu yang kejam serta berhati binatang itu sekalipun sifatnya sangat licik dan banyak aka! telah menyembunyikan dirimu di dalam penjara yang sangat gelap tanpa menimbulkan suara apapun, orang lain aku tidak berani

bilang tetapi Tionggoan Ngo Koay terutama sie poa itu apa kau kira bisa berhasil mengelabui dirinya?"

"Dia datang mencari diriku bilamana tidak mau bilang, dia bisa berbuat apa lagi" sahut kakek itu sambil tertawa serak.

"Kitab pusaka To Kong pit Liok itu apabila terjatuh ketangan orang jahat bukankah akan menimbulkan gelombang yang dahsyat didalam Bu-lim, coba kau pikir sekali lagi kini dia sudah tahu kalau kau berada disini apa mungkin dia mau melepaskan dirimu begitu saja ? Sekalipun sekarang kau punya perasaan menyesal atas perbuatanmu yang dahulu dahulu dan bertaruh dengan nyawa juga tidak mau menyerahkan kitab rahasia Tok Kong pit Liong itu kepada Loo jie mu itu tetapi Thiat Sie Sie sianseng yang mempunyai sepasang mata yang tajam apa dia mau mempercayainya? Pada saat itu kau boleh merasakan tindakan yang diambil dari tangannya."

Omongan dari sipengemis cilik itu ternyata membuat kakek aneh itu termenung berpikir keras.

Liem Tou yang mendengar seluruh perkataan yang diucapkan oleh si pengemis cilik itu sangat beralasan bahkan dia dengan mata kepala sendiri melihat kalau si siucay buntung serta sipembesar buta telah datang ditambah simayat hidup serta pengemis pemabok pun telah tiba segera timbrungannya.

"Aee orang tua. Sekalipun aku tidak tahu ia menghendaki benda berharga apa dari tanganmu tetapi ketika aku mendengar perkataannya segera ia tahu kalau benda itu bukan merupakan benda yang berharga, lebih baik kau berikan kepadanya."

"Kiranya kaupun sekomplotan dengan pengemis cilik itu" maki kakek aneh itu dengan sangat gusar. "Hm . . . hm . . . kalau kalian punya kepandaian gunakanlah terhadap diriku, saya mau lihat seberapa lihay kepandaian kalian itu."

"Orang tua..." bantah Liem Tou dengan cemas, "Harap kau jangan salah paham, aku berkata demikian sebenarnya punya maksud baik terhadap dirimu sedang saudara ini sama sekali tidak percaya padanya, mana mungkin aku bisa sekomplotan dengan dirinya?"

Liem Tou baru saja habis berkata segera terlihatlah kakek tua yang aneh itu sudah memalingkan kepalanya tidak mau bicara lagi, sebaliknya terlihatlah si pengemis cilik itu sambil tersenyum manis menepuk nepuk pundaknya, ujarnya.

"Tou Loo te kau sungguh merupakan kawan karibku yang sangat baik, marl kita teguk arak ini."

Liem Tou yang dikatai seperti ini mana mau menerima araknya, dengan sangat serius sahutnya.

"Apa maksudmu yang sebenarnya ? Apa kau neminta aku menampar mulutku sendiri ? Aku Liem Ton bukanlah orang semacam itu."

Si pengemis cilik itu melihat sikapnya berubah sccara mendadak juga ujarnya dengan keras.

"Ini apa-apaan? Hemm kau bicara apa ? Bukankah kau sedang menasehati iblis tua itu untuk menyerahkan kitab pusaka To Kong Pit Liok kepadaku, bagaimana kini malah mungkir ? Demikianpun juga boleh, aku lihat kau bukanlah orang dari kalangan dunia kangouw lebih baik janganlah terlalu mencampuri urusan ini, kalau tidak aku bukannya orang yang terlalu baik. bila waktu aku sampai dibikin marah, he he he hati-hati dengan batok kepalamu."

Liem Tou yang melihat sipengemis cilik itu ternyata hendak menakuti dirinya menjadi sangat gusar, apalagi dirinya sejak kecil dianiaya terus orang lain kemudian tak ada hujan tak ada angin dirinya dianggap sebagai sipencuri kerbau, dalam dadanya sudah amat mangkel, sekarang dibegitukan lagi oleh pengemis cilik kegusarannya tak dapat ditahan lagi, dengan gemas dia berdiri dan bentaknya.

"Sekarang aku akan membuat kau merasa tak senang. kau mau berbuat apa ?"

Sebaliknya bukannya marah si pengemis cilik itu tertawa terbahak-bahak, dengan halus sahutnya.

"He ... he . . coba kau lihat sikapmu amat kasar sehingga kelihatan ketololannya, kau punya kepandaian apa silahkan keluarkan semua, ini hari aku tidak ingin menyusahkan dirimu."

Liem Tou yang melihat dia sama sekali tidak menggubris dirinya bahkan memandangnya tidak, semakin merasa gusar, diam diam pikirnya.

"Ini hari aku harus menghilangkan kemangkalku ini, aku melihat dia bisa berbuat apa terhadap diriku?"

Berpikir sampai disini segera dia mengangkat cawannya dan menyedot isi cawan itu sekeras-kerasnya kemudian dengan dibarengi dengan hawa murninya disemprotkan kedepan Si pengemis itu sama sekali tidak mengadakan persiapan disemprot seperti itu segera seluruh

wajahnya basah oleh arak dari mulut Liem Tou,

Tak terasa lagi dia menjadi sangat gusar, dengan cepat dia bangkit berdiri dan bentaknya dengan keras.

"Bangsat cilik, 'kau bosan hidup lebih lama lagi yah ?"

Tengannya diulur kedepan, jari tengah serta telunjuknya dengan bentuk seperti gunting mencukil kearah mata Liem Tou serangannya pertama saja sudah amat kejam, sedikitpun tidak memperlihatkan belas kasihannya.

Tak disangka begitu dia mengeluarkan jurus itu, kakek aneh yang berada disamping itu segera menjerit tertahan, ujanya.

"Hee - - Yan wie tui hun ci atau ilmu jari pengejar ayawa, kiranya kau adalah anak buah dari partai Kiem Tian pay dari

telaga Auh Lay, hee . bocah cilik pencuri kerbau kau haruslah berhati hati untuk menghadapi dirinya,”

Liem Tou yang melihat serangan jari dari si pengemis cilik itu digerakkan demikian cepatnya dan tahu-tahu telah sampai dihadapannya segera miringkan kepalanya menyingkir sedepa, langkah kakinya secara tidak sadar telah mengeluarkan suatu langkah-langkah yang sangat aneh yang dipelajari kemarin malam ditengah hutan menurut lukisan lingkaran sebanyak tiga puluh enam buah itu, sedang diriya entah secara bagaimana dan entah dengan cara apa namanya ternyata hanya cukup dua langkah saja telah berhasil bergeser kebelakang tubuh sipengemis cilik itu.

Melihat hal itu dia menjadi amat girang sambil mencubit keras keleher sipengemis itu ujanya.-

"Kau boleh galak, sekarang galaklah kepadaku"

Kakek tua aneh yang berada disamping begitu melihat langkah ajaibnya segera teriakanya.

"Ha . . . bocah pencuri kerbau tak ku sangka kalau kaupun merupakan jago dari dunia kangouw ilmu langkah ajaib Sah cap lak Thian Kang Hwie Sian Poh atau tiga puluh enam langkah badai memutar ternyata kau telah memahaminya, tentunya kau ahli waris dari Lie Loo jie Tun si pay, kalau tidak tentu murid dari pedagang terkutuk itu."

Sipengemis cilik itu setelah dicubit sekali oleh Liem Tou dari belakang tubuhnya semakin gusar sekali, tapi baru saja dia hendak memutar tubuhnya sejak tadi Liem Tou telah memutar lagi kebelakang tubuhnya.

Ilmu silat dari partai Kiem Tian Pay dari telaga Auh Hay selamanya mengandalkan ilmu jari serta ilmu meringankan tubuhnya sehingga bisa menjagoi seluruh Bu-lim, bahkan si pengemis itu mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di dalam partai Kim Tian Pay sehingga bolehh dikata dia telah mewarisi seluruh kepandaian dari partai itu, siapa tahu ini hari

ternyata telah terpedaya dibawah tangan seorang pencuri kerbau seperti Liem Tou itu, mana mungkin dia tidak gusar benar-benar?

Didalam keadaan yang sangat cemas itu memandang sipengemis cilik itu mendapat akal, segera dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan meloncat keatas tonggak diatas penjara itu, kelihatannya dia siap hendak menubruk kebawah.

Terdengar kakek aneh itu mendadak mengeluarkan suara tertahan lagi, agaknya secara tak sadar terus rmemperingatkan keadaan yang sangat bahaya bagi keselamatan Liem Tou. Sebenarnya Liem Tou sendiri memangnya tak memiliki kepandaian silat sedang jurus-jurus yang dilancarkan juga merupakan ketepatan saja kini ketika telah menjerumus kedalam keadaan yang sangat kritis itu barulah sadar kembali dan memandang tajam keatas tiang tonggak diatas ruangan itu sedang dalam hatinya merasa amat cemas.

Terpaksa dia hanya dapat berlari secara ngawur didalam ruangan penjara itu agar sipengemis itu tldak dapat turun kembali.

Pada air mukanya sekalipun Liem Tou kelihatan ketolol-toiolan padahal seperti perkataan dari si siucay buntung itu dia merupakan seorang yang amat cerdik dan memiliki bakat yang sa-ngat bagus sekali.

Sambil berdiri mengitari ruangan penjara itu dia terus menerus berpikir mencari daya untuk meloloskan diri, mendadak pikiraanya berkelebat suatu cara yang bagus teringat olehnya akan perkataan dari kakek tua yang aneh itu, mendadak bentaknya dengan keras.

"Aku ahli waris dari Thiat sie poa takkan takut padamu, sekalipun kau merupakan orang partai dari Kiem Tian Pay paling banyak aku akan bertempur mati-matian melawan kau."

Sehabis berkata ternyata dengan mengarah tepat dibawah sipengemis cilik itu dia membaringkan dirinya, sedang hawa murninya segera dipusatkan pada perutnya hingga mengembung besar ujanja lagi.

"Marilah kalau kau benar-benar punya kepandaian turunkah untuk coba-coba kelihayanku,"

Perbuatan dari Liem Tou kali ini ternyata mendatangkan hasil, sipengemis itu tak dapat meraba apa yang hendak diperbuat olehnya ternyata tak berani menggunakan nyawanya sebagai taruhan untuk menerjang turun kebawah terpaksa dengan sangat mangkal mendelik memandang kearah Liem Tou dari atas tiang penjara itu.

Bersamaan pula kakek aneh itu juga tidak berteriak lagi, terdengar dia seorang diri gumamnya.

"Bagaimana ini bisa jadi ?? Jika dilihat cara mengerah tenaga barusan ini terbukti sangat jelas sekali kalau merupakan ilmu pernapasan dari perguruanku, apa mungkin Lao jie yang mewarisi padanya ?? Tidak benar, Tidak benar. Kalau memangnya Loo jie yang mewarisi dia dalam ilmu pernapasan itu dia tak mungkin akan mengangkat pedagang terkutuk itu menjadi gurunya. Kalau demikian adanya tentu dia merupakan ahli waris Lie Loo jie dari partai Tun Si Pay, hanya dari kitab pusakanya saja barulah termuat berbagai macam ilmu silat dari setiap partai. Tapi .. tapi, kenapa dia mengaku sebagai anak murid dari pedagang terkutuk itu.

Mendadak tanyanya dengan keras.

"Hee.. bocah cilik pencuri kerbau, aku mau tanya padamu, sebenarnya kau punya hubungan apa dengan Lie Loo jie dari partai Tun Si pay itu

Mendengar pertanyaan itu diam-diam pikiran Liem Tou mulai bekerja, "urusan telah menjadi begini, aku seharusnya mengatakan kalau kepandaianku semakin tinggi semakin baik bilamana kakek aneh ini menyebut Lie Loo jie dari partai Tun

Si Pay itu tentunya dia merupakan seorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi aku tak dapat melepaskan kesempatan ini"

Berpikir sampai disini segera sahutnya dengan cepat.

"Dia adalah paman Lie Ku."

"Ooooh kiranya begitu."

Si pengemis cilik yang mendengar perkataan itu diatas tonggak kayu segera memejamkan matanya tak membuka mulut lagi ketika memandang lagi kearah Liem Tou terlihatlah perutnya masih tetap mengembang besar dan berbaring diatas tanah, keadaannya mirip sekali dengan mayat yang ditemukan tenggelam dalam laut.

Sekarang dia tak ingin bergebrak mati-matian melawan Llem Tou lagi, mendadak sambil tersenyum ujarnya.

"Sudahlah Tou Loo te. Kau jangan membuat aku tertawa sampai mati, cepat bangun, aku takkan memukul kau lagi "

Liem Tou yang berbaring diatas tanah, mana mau percaya terhadap perkataanya sahutnya dengan cepat,

"Kau turunlah terlebih dulu."

Terpaksa sipengemis cilik itu meloncat terlebih dulu dari samping sedang pada saat itu dalam hati pikir Liem Tou.

"Hm. . . aku harus memperlihatkan sedikit kelihayanku dihadapan sipengemis busuk itu agar dia tak berani terlalu memandang rendah diriku lagi."

Mendadak hawa murni yang dikumpulkan perutnya itu dikerahkan keatas.

"Braaaaak..." genting ruangan penjara itu segera dipukul oleh hawa murninya hingga menimbulkan sebuah lubang yang sangat besar, debu beterbangan mengotori empat penjuru sedang orang orang yang berada disanapun sangat terkejut

akan kelihayannya itu. Setelah itu baru Liem Tou dengan perlahan bangkit berdiri.

Melihat kejadian itu dalam hati si pengemis cilik itu merasa sangat terperanjat, pikirnya.

"Untung saja aku tak sampai bergebrak melawan dia, kalau tidak susah juga. . ."

Tidak selang lama, matahari sudah terbenam diarah barat sedang malampun telah tiba.

Dengan melototkan matanya kakek aneh itu tiba2 memanggil diri Liem Tou sambil ujanya:

"Dua buah kitab pusaka didalam dunia ini kini yang satu telah didapatkan oleh Lie Loo jie, apa mungkin kau datang kedalam penjara ini bertujuan meminta kitab pusaka yang satunya lagi?"

Pada saat ini Liem Tou telah amat terkejut serta kagum terhadap kakek aneh itu kini mendengar perkataan itu itu dengan gugup sahutnya:

"Mana aku berani, aku benar benar dikarenakan orang lain menganggap aku telah mencuri kerbaunya hingga ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara, mana aku berani punya niat serakah terhadap barang dari cianpwee?"

"Ehm. . sahut kakek aneh itu perlahan kemudian ujanya lagi. "Kalau begitu kau kemarilah "

Liem Tou tahu kalau kakek aneh itu sekalipun memiliki kepandaian silat yang sangat tinggi tapi tak dapat digunakan lagi, dengan membesarkan nyalinya dia berjalan mendekat. Tidak disangka baru saja dia menggerakkan kakinya untuk bergerak maju dari depan penjara itu berkumandang suara gemerisik yang sangat nyaring kemudian disusul dengan suara tertawa tergelak yang sangat keras, ujanya.

"Hek Lootoa.. kiranya selama puluhan tahun ini kau telah menyembunyikan diri ditempat ini tak dapat disalahkan lagi kalau aku tak berhasil mendapatkan dirimu. Kawan karibmu dari gunung Im San datang menyambangi."

Mendengar perkataan itu kakek aneh itu merasa amat terkejut, air mukanya berubah hebat sedang rambutnya pada berdiri menahan kegusarannya. Mendadak bagaikan orang gila tubuhnya meloncat keatas beberapa depa tingginya, belum saja tubuhnya mencapai tanah tiba-tiba dengan mengeluarkan suara kesakitan tubuhnya rubuh keatas tanah katanya dengan gusar makinya:

"Kalian enyahlah dari sini, tempat ini tidak ada yang bernama Hek Lootoa, Hek Lootoa sudah mati"

Sipengemis cilik yang setelah meloncat turun dari atas tonggak sebenarnya sedang menyulut lampu pada saat itu dengan cepat meniup padam lampu itu sambil ujanya dengan perlahan.

"Aku bilang Loo toa, lebih baik cepat-cepat ambil keputusan didalam hatimu dan serahkan kittab pusaka To Kong Pit Liok itu kepadaku. Orang yang berada diatas genting saat ini adalah Kioe Long dari gunung Im san didaerah Mo Pak. Bila benar-benar dia yang datang mungkin juga si Wan Kouw juga ikut datang, aku dengar kedua orang itu sangat jarang memasuki daerah Tiouggoan, kali ini mereka datang juga tentu ada urusan yang penting. He ...tindakan dari Kioe Liong Wan Kouw sangat kejam dan gusar, lebih baik kau pikir lebih masak !agi."

Kakek aneh itu hanya mendengus dingin saja sedikitpun tidak memberikan jawabannya.

"Saat ini !" ujar sipengemis cilik itu lagi. "bilamana kau mau menyerahkan kitab pusaka itu aku masih bisa menolong kau untuk keluar dari penjara ini, tetapi sejenak lagi kemungkinan

sekalipun aku sanggup juga belum tentu punya tenaga yang besar untuk menolong kau kini cepatlah ambil keputusan”

Mendengar perkataan itu kakek aneh tersebut semakin gusar, bentaknya dengan keras.

"Cepat kau menggelinding dari sini."

Tiba-tiba orang yang berada diluar penjara itu telah melanjutkan lagi ucapannya.

“Hek Loo toa, cara bekerja serta sifat dari aku Kioe Long dari gunung Im San tentu kau telah sangat jelas sekali ini hari aku telah berhasil menemukan dirimu bilamana kau ingin mengenyahkan diriku dengan gampang sebenarnya bukan sebuah urusan yang amat susah asalkan kau mau memperlihatkan sekejap kitab pusaka yang kau dapatkan itu, aku akan segera pergi dari sini dan tidak akan menyusahkan dirimu lagi.”

Saat itu tiba-tiba terdengar suara dari seorang wanita menyambung ucapan itu.

“Benar, Hek Loo toa - - sekalipun boleh dikata kita tidak punya hubungan persahabatan yang sangat erat tetapi juga pernah bertemu beberapa kali, ini kali kami banya ingin meminjam sebentar apa kau merasa keberatan?"

"Loo toa kau dengar dengan jalas bukan?" ujar sipengemis kecil itu dengan suara yang perlahan sambil melirik sekejap kearahnya. "Bukankah perkataanku sedikitpun tidak salah? Kioe Long Wan Kouw selamanya tidak pernah melakukan gerakan dan pekerjaan dengan seorang diri, sekarang coba kau akan menggunakan cara apa untuk menghadapi mereka berdua?."

Kakek aneh itu masih tetap tidak memperdulikan diri sipengemis cilik itu, sedang pada saat itu Kioe Long yang berada diatas genting ruangan penjara itu sudah tidak sabar lagi, dengan berat ujanya.

"Hek Loo toa, kau sebenarnya hendak berbuat bagaimana? Aku Kioe Long merupakan seorang berangasan yang sudah terkenal, he he he .. aku tidak akan sabar untuk menanti lebih lama lagi."

Entah kenapa tiba-tiba kakek aneh itu memandang dengan tajam kearah sipengemis cilik itu agaknya pikirannya telah berubah tanyanya.

"Apa benar kau menginginkan kitab pusaka To Kong Pit Liok itu? Aku akan memberitahukan padamu, benda aneh yang terdapat didalam dunia ini pasti terdapat pemilik yang sebenarrya, bilamana bukannya pemilik yang sesungguhnya maka mendapatkan benda itu sama saja dengan mendatangkan . . . bencana untuk diri sendiri, kau apa sudah pikir masak-masak menghadapi bencana-bencana tersebut?, Hmm.. "

Si pengemis cilik itu begitu mendengar ucapan dari kakek aneh segera tahu kalau dia punya niat untuk menyerahkan kitab pusaka To Kong Pit Liok itu kepadanya, tak terasa lagi menjadi sangat girang, cepat sahutnya.

"Loo cianpwee punya perintah apa, boanpwee tentu akan melaksanakannya tanpa membantah."

"Sebelum kita membicarakan kitab pusaka itu terlebih dahulu aku hendak memberitahukan padamu dengan jelas. Bilamana kau berhasil mendapatkan batok kepala dari Kioe Long serta Wan Kouw sehingga dapat membasmi dua orang penjahat dari dunia ini maka Loolap akan segera menyerahkan kitab pusaka To Kong Pit Liok itu kepadamu tanpa membantah, bagaimana kau sanggup?"

Mendengar perkataan itu air muka sipenge-mis cilik itu sedikit berubah, ujanya.

"Ini , .ini... ,"

Dengan keras barkata kakek aneh itu lagi.

"Kalau kau tidak sanggup untuk melaksanakan tugas ini lebih baik sekarang juga menghilangkan pikiran itu dan cepat pergi dari sini"

Saking khekinya air muka si pengemis cilik itu telah berubah menjadi merah padam, sambil mendepak kakinya keatas tanah sahutnya:

"Baiklah."

Dangan cepat dia membuka pintu penjara dan meloncat keluar. Tidak selang lama diatas atap penjara itu agaknya terdengar orang yang bergerak disertai dengan suara bentakan yang tidak henti-hentinya. Sejenak kemudian terdengar suara terbentakannya senjata tajam sehingga suasana amat ramai.

Saat itulah kakek aneh itu tertawa terbahak-bahak ujarnya terhadap Liem Tou.

'Cepat tutup penjara itu, kau masih tunggu apa lagi?"

"Hanya demikian saja bisa menahan serangan mereka?" diam-diam pikiran Liem Tou terus berputar.

Tetapi dia tidak mengucapkan apapun dengan mengikuti permintaannya mengunci pintu penjara tersebut. Siapa tahu pada saat itu juga mendadak terdengar suara tertawa terbahak dari si siucay buntung serta Thiat Sie sianseng, ujar si Thiat Sie poa itu dengan keras.

"Hee siucay buntung Loo te, aku bilang disini telah ada yang mendahului kita tidak salah bukan?. Haa . . , kiranya sepasang binatang itu , bagaimanapun juga bangsa binatang jauh lebih tajam penciumannya dari manusia."

Tidak disangka baru saja dia mengucapkan perkataan itu, Liem Tou telah mendengar lagi seorang yang memiliki suara yang serak tapi keras melanjutkan lagi.

"Si siucay bunting Loo te, tidak disangka aku yang merupakan seorang yang cerdik kini telah menjadi demikian tololnya. Sie poa dari pedagang terkutuk itu selamanya hanya menghitung yang masuk dan tidak akan menghitung yang keluar, apa kau tidak tahu bilamana jalan bersama dengan dia selamanya tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun?"

"Heee, kamu pengemis pemabok yang tldak mati-mati, bukannya pergi menangkap cacing, laba-laba serta kodok untuk teman arakmu, kini lari kemari mau apa?" balas si siucay buntung itu.

Mendengar suara itu Liem Tou segera tahu kalau sipengemis pemabokpun telah tiba, diam-diam pikirnya.

"Malam ini selain Koen Long Wan Kouw yang datang terlebih dahulu, Tionggooan Ngo Koay telah hadir tiga orang, aku kira didalam sekejap lagi kaum jago dari dunia kangouw tentu akan bertambah banyak yang sampai didini. Pertempuran sengit ini tentu segera menarik sekali."

Saat dia sedang melamun itulah tiba tiba terdengar suara panggilan dari kakek aneh itu:

"Bocah cilik cepat kemari"

"Cian pwee mau member perintah apa lagi?" tanya Liem Tou dengan kaheranan tetapi kakinya tetap berjalan mendekati kaarahnya.

Agaknya kakek aneh itu mau mengucapkan sesuatu tetapi dibatalkan kembali, hanya sepasang matanya dengan sangat tajam memandang kearah Liem Tou, mendadak dia menunjuk kedepan tubuhnya sambil ujarnya dengan perlahan:

"Kau duduklah disini, dan cobalah mengerahkan tenaga murnimu untuk aku lihat."

Liem Tou ketika melihat air muka kakek aneh itu sangat serius dan kerana sekali dia tidak berani membangkang, dengan mengikuti perintahnya dia duduk didepan tubuhnya

kemudian mulai memusatkan seluruh hawa murni dalam pusat.

Dengan perlahan kakek aneh itu meletakkan tangannya diatas perutnya kemudian ujanya lagi:

"Bagus, sekarang mulailah."

Liem Tou segera mengikuti cara mengerahkan tenaga murni yang dipelajarinya dari kitab peninggalan ayahnya itu, dengan cepat dia menarik napas panjang panjang sehingga membuat perutnya membesar seperti bola setelah itu ditarik kembali seperti biasa. Tidak disangka kakek aneh itu tertawa terbahak ujanya.

"Aku kira kitab pusaka "Tou Loo Cin Keng" benar benar memuat berbagai jurus silat dari semua aliran, tidak disangka ternyata hanya begini saja, boleh dikata aku orang tua tidak sia sia mengetahui rahasia ini sehingga matipun tidak sayang"

Liem Tou yang melihat sikapnya itu menjadi bingung dan tidak tahu sedang berbuat apa dia itu, kakek aneh itu setelah tertawa keras beberapa saat lamanya barulah berhenti dan tanyanya lagi.

"Lie Loo Jie dari partai Tun Si Pay apa benar merupakan pamanmu? Aku dengar sipedagang terkutuk itupun kini telah tiba disini apa dia benar benar suhumu?"

Tadi Liem Tau secara ngawur mengaku sebenarnya hanya bertujuan menipu sipengemis cilik itu saat ini urusan telah berlalu sehingga untuk berbohong baginya tidak berguna lagi, akhirnya dengan terpaksa dia menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

'Oooh..begitulah agaknya" sahut dari kakek yang aneh itu setelah dia mendengar kisah yang sesungguhnya dari Liem Tou ini, kali ini dia tidak berani tertawa lagi. Setelah termenung berpikir keras beberapa saat lamanya barulah ujanya dengan perlahan.

"Apa kau mau meminjamkan kitab pusaka peninggalan ayahmu itu untuk aku lihat sebentar?"

Begitu perkataan ini keluar dari mulutnya, Liem Tou segera merasakan serba susah, oleh karena pesan terakhir dari ayahnya meninggalkan wanti-wanti pesan baginya untuk tidak secara sembarangan memperlihatkan kitab pusaka itu kepada siapapun juga.

Kakek aneh itu begitu melihat sikapnya yang serba salah segera mengira kalau mungkin dia merasa kuatir terhadap dirinya, dan ujanya.

"Kau tidak usah merasa kuatir, Loo lap jadi orang selamanya pegang janji apa lagi seluruh jalan darah terpenting ditubuh Loolap telah di totok oleh orang lain sedang urat nadi kakipun telah dipotong bagaimana Loolap berani punya niat serakah?"

"Cianpwee telah salah menduga" sahut Liem Tou. Bukannya aku punya maksud demikian hal ini tidak dapat dilakukan karena menurut pesan yang ditinggalkan ayahku almarhum tidak memperkenankan aku untuk meminjamkan kitab ini kepada orang lain secara sembarangan.

Mendengar perkataan ini diam-diam pikir kakek aneh itu.

"Ternyata bocah cilik ini benar-benar jujur dan menurut perkataan, orang ini patut dipuji"

Berpikir sampai disitu segera ujanya.

"Sebenarnya Loolap tidak punya maksud untuk memaksa orang lain, tetapi jika didengar dari perkataanmu agaknya kau sama sekali tidak paham terhadap isi dari kitab pusaka Toe Loo Cin keng itu kini kau perlihatkan kepadaku bila buku itu benar benar asli kemungkinan sekali kepandaian yang terdapat didalamnya aku pernah melatihnya dengan meminjam kesempatan ini aku akan menurunkannya padamu,

perkataan dari Loolap ini surgguh sungguh dan tidak akan membohongi dirimu.”

Pada saat itu orang-orang yang berada di atas atap penjara itu agaknya telah mencapai pada sengit sengitnya bertempur, bahkan kedengarannya telah bertambah lagi dengan beberapa jago, suara bantakannya disertai dengan suara angin pukulan semakin santar, membuat suasana semakin kacau.

Diam-diam Liem Tou memikirkan perkataan dari kakek aneh itu dan merasakan kalau perkataannya sedikitpun tidak salah, segera dia tidak kukuh lagi dengan pendiriannya, dan mengambil keluar kitab pusaka itu untuk diperlihatkan pada sikakek aneh.

Setelah dia menerima kitab itu segera terlihatlah perasaan yang sangat bergolak, sepasang tangannya terlihat sedikit gemetar, sedang dari sepasang matanya memancarkan sinar yang sangat tajam, didalam kegelapan itulah selembam dari selembam dibukanya, semakin dia melihat isi dari kitab itu gemetarnya semakin keras hingga akhirnya giginyapun gemerutuk dengan kerasnya, tiba-tiba bentaknya dengan keras:

"He ... aku Hek Loo- toa sekalipun harus mati juga akan mati dengan meramkan sepasang mataku ."

Sehabis berkata, buku itu segera diangsurkan ditangan Liem Tou sambil ujanya.

"Keuntunganmu tidak kecil, mulai saat ini aku akan memberitahukan rahasia dari ilmu pernapasan yang termuat didalam kitab pusaka itu, tetapi yang kuketahui juga tidak lebih hanya sebagian dari "Ilmu pernapasan" tersebut oleh karena ilmu tersebut merupakan ilmu dari perguruanku sehingga aku baru dapat mewariskannya padamu, tetapi sisanya harus melihat kau punya kepandaian serta kecerdikan untuk mempelajarinya".

Liem Tou berdiam diri mendengarkan seluruh uraiannya. Sekonyong konyong dari luar penjara itu terdengar suara teriakan orang yang sangat ramai kemudian disusul dari luar jendela itu bermunculan sinar api yang menerangi tempat itu, bahkan ada yang berteriak teriak.

"Tangkap penjahat, tangkap penjahat, ada penjahat berani mengacau pengadilan."

Mendengar teriakan itu Liem Tou segera tahu kalau orang-orang yang sedang bertempur diatas genting itu telah mengejutkan pengawal dari pengadilan itu sehingga mereka terjaga dan mengadakan pengepungan disekeliling tempat itu.

Kakek aneh yang mendengar suara itu segera terlihatlah air mukanya berubah menjadi kehijau-hijauan, dengan cepat ujanya pada Liem Tou.

"Loo jie bila tahu jejak Loolap telah diketahui oleh orang lain, tentu tidak akan melepaskan diriku lagi, kini waktunya tidak banyak lagi cepat pusatkan seluruh perhatianmu untuk mendengarkan penjelasan dari diriku."

Dengan tergesa gesa Liem Tou metnusatkan seluruh perhatiannya untuk mendengarkan penjelasan dari ilmu pernapasan itu urusan yang semula diketabui hanya setengah saja kini setelah mendapatkan penjelasan dari kakek aneh itu menjadi bertambah paham.

Tidak lama kemudian kakek aneh itu telah selesai menjelaskan inti sari semua rahasia dari ilmu pernapasan sedang Liem Tou sendiripun semakin paham terhadap ilmu itu, tak terasa lagi pada wajahnya menampilkan perasaan yang amat girang.

Tidak disangka kakek aneh itu mendadak melototkan sepasang matanya, dengan gusar bentaknya pada diri Liem Tou.

“Bocah yang tak tahu diri kau jangan merasa bangga terlebih dahulu, ilmu yang tersebut di dalam kitab pusaka Toa Loo Cin Keng ini sangat luas sekali sehingga laksana samudra luas. Apa yang aku Hek Loo toa turunkan pada mu tak lebih hanya merupakan ilmu dari aliran hitam terhadap dirimu sebenarnya hanya akan membawa celaka saja hanya dikarenakan waktu yang amat mendesak untuk sementara waktu masih bisa digunakan untuk melindungi diri sendiri bilamana kau menginginkan nama yang cemerlang didalam Bu-lim dan menjadi seorang jago yang tanpa tandingan sebenarnya harus melihat kejodohanmu sendiri, kau sekarang tidak perlu girang dulu.”

Dengan cepat Liem Tou menarik kembali perasaan girangnya, dengan serius sahutnya.

“Silahkan cianpwee memberikan petunjuk.”

Sikap dari kakek aneh itu semakin bertambah serius dan keren, lama sekali tidak mengeluarkan sepatah katapun juga.

Diam-diam dalam hati Liem Tou berpikir: “Kenapa dia harus berbuat demikian?”

Tiba-tiba terdengar kakek aneh itu bergumam sendiri:

“Mo Ku Tiauw Cong Ci cien Tong..”

Sejak kecil Liem Tou telah belajar ilmu surat dari ayahnya Liem Han San oleh sebab itulah terhadap segala syair maupun pantun dia paham benar-benar, begitu mendengar perkataan itu dengan cepat perasaan herannya memenuhi seluruh otaknya, pikirnya:

“Kenapa tidak ada angin tidak ada hujan dia membaca syair dari Tong Po Ci Su?”

Karena perasaan keheranan itulah tak terasa olehnya telah menyambung syair selanjutnya. “Pit Hun Kong Cen Tui Jan Kang . . .”

Kakek aneh itu ketika mendengar syair selanjutnya ini mendadak sepasang matanya melotot keluar, dengan cepat lanjutnya lagi:

“Pek Hwie Sian Po Tong Ang Hwie”

“Wu Ting SiauW Soat Ta Cuang..”

Tidak disangka baru saja dia selesai mengucapkan syair itu, mendadak kakek aneh itu dengan cepat meloncat bangun sambil bentaknya dengan keras:

“Siapa kau?”

Didalam keadaan yang terkejut itulah tidak terasa lagi Liem Tou mengundurkan diri dua langkah kebelakang dan dengan tertegun memandang kearah air muka kakek aneh telah berubah menjadi sangat menyeramkan itu, mana dapat memberikan jawabannya.

Ketika kakek aneh itu melihat Liem Tou sama sekali tidak memperlihatkan sikap permusuhan mendadak dia tertawa sedih kemudian duduk kembali ditempat semula dan memejamkan sepasang matanya.

Pada ketika itulah diluar penjara terdengar suara yang sangat berat berkumandang datang.

“Loo toa . . Loo-toa .tiga tahun siksaan pecut ternyata belum juga membuat kau benar-benar takluk kepadaku, janganlah kau menyalahkan aku Loo Jie akan turun tangan lebih kejam dan ganas lagi. Sebenarnya kau mau menyerahkan kitab pusaka To Kong pit Liok itu atau tidak?”

Ketika mendengar perkataan dari orang itu segera terlihatlah orang aneh itu membuka matanya lebar lebar, tetapi Liem Tou yang berdiri disampingnya dapat melihat seluruh tubuhnya gemetar tak henti hentinya sedang giginya gemerutuk dengan kerasnya, dengan cepat Liem Tou mendekati tubuhnya sambil tanyanya, “Siapakah dia?”

Siapa tahu kakek aneh itu ternyata telah mendorong tubuh Liem Tou dengan kerasnya sambil ujanya.

“Pergi pergi .!”

Liem Tou tidak tahu akan sebabnya tetapi dia tahu tentu telah terjadi sesuatu peristiwa. Diam diam dia mulai menggeserkan dirinya ke sudut penjara itu pada ketika itulah dari atas genting telah terdengar suara pembicaraan dari Kioe Long yang sedang berteriak:

“Hee .. . Hek Loo Jie, kau jangan ikut campur.”

“Didalam daerah Ciong ling ini aku tidak akan membiarkan Im San Siang Koay membikin huru hara, cepat kau bergelinding dari tempat ini” bentak orang itu dengan gusarnya.

Dibentak seperti itu Kioe long itu segera tertawa dingin yang tidak enak didengar membuat seluruh bulu kuduk Liem Tou pada berdiri, terdengar dengan sangat dingin ujanya.

“Hek loo Jie, tidak disangka hanya berpisah selama beberapa tahun saja kini kami harus memandang dengan cara lain kepadamu.”

Tiba tiba dengan gusar tambahannya lagi.

“Hek Loo Jie apa kau dapat melakukannya? Kau bangsat cilik yang tidak tahu budi, semua orang didalam dunia ini boleh kau basmi tetapi tak akan seorangpun yang mau memandang wajahmu lagi.”

Agaknya Si Hek Loo Jie itupun telah dibuat gusar oleh perkataannya sambil membentak keras dia melancarkan serangan dahsyat. Serunya.

“Hee - - he - - lihat pukulan.”

Suara perkataan baru saja berhenti sagera terdengar suara bentrokan yang amat dahsyat membuat atap pada rontok kebawah.

Kioe Long itu tertawa aneh lagi, kemudian diikuti dengan suara suitan nyaring yang memekikkan telinga memecahkan kesunyian, menembus awan, dengan gusar bentaknya lagi.

"Hek Loo jie, kami Im San Siong Kioe Long selamanya selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan perkataan. Ini hari kami telah turun tangan sebelum mencapai hasil tidak akan mengundurkan diri. Hmm sampai waktu itu janganlah kau manyalahkan aku Kioe Long turun tangan terlalu kejam sehingga membasmi habis pengawal pengawal kerocomu itu."

Ternyata suara ucapan itu baru saja selesai dari tempat kejauhan berkumandang datang suara suitan panjang yang amat nyaring, diikuti dengan suara suitan pertama yang makin lama makin jauh.

Liem Tou yang sedang mendengarkan dengan penuh perhatian itu tiba-tiba dibuat kaget oleh perkataan kakek aneh itu ujarnya.

"Loo Jie telah dipancing pergi oleh Kioe long, bocah cilik itu cepat kemari, aku akan menurunkan beberapa macam ilmu pukulan kepadamu, asalkan kau bisa belajar rajin pada kemudian hari sekalipun dikejar oleh Loo Jie pasti bisa mempertahankan jiwamu"

Mendengar perkataan itu dengan cepat Liem Tou bangkit berdiri tetapi baru saja berjalan satu langkah terdengar suara jeritan ngeri dari pengawal yang berada diluaran, kemudian disusul dengan suara sipengemis cilik itu yang sedang membentak.

"He .. Nenek kera ! turun tangan kejam ter-hadap gentong-gentong nasi itu apa gunanya? Coba kau terima pukulanku ini."

Sejak sipengemis cilik itu keluar dari penjara mulai saat itulah bagaikan batu yang tenggelam dalam lautan bebas, sedikit-pua tidak mengeluarkan suara, kini secara tiba-tiba

terdengar suaranya tak tarasa lagi ujar Liem Tou dengan cepat.

"Locianpwee coba kau dengar, dia benar-benar telah bergebrak melawan orang orang itu."

Tetapi teringat pula akan Si siucay buntung, Thiat Sie Sianseng serta pengemis pemabokan yang datang terakhir, entah dimana mereka-mereka ini?

Baru berpikir sampai disitu langkah kaki pun tidak merasakan telah menjadi lambat lagi, dengan sangat gusar bentak kakek aneh itu.

"Hei bocah cilik kau tidak bersungguh-sungguh hati, jodohmu hanya sampai disini"

Mendengar ancaman itu dengan cepat Liem Tou lari menghampiri kakek itu, siapa tahu sepasang matanya telah dipejamkan rapat rapat, sekalipun Liem Tou telah berulang kali memanggil Locianpwee tetapi kakek aneh itu masih tetap berdiam diri tidak menjawab.

Saat itulah Liem Tou baru menyesal karena telah menghilangkan kesempatan yang baik, terpaksa dia kembali ketempat semula dan mulai bersemedi sesuai dengan petunjuk dari kakek aneh itu.

Ternyata tidak salah, kali ini dia merasa jauh berbeda dengan waktu semula, hawa murninya tidak mengumpul didalam pusar lagi sebaliknya telah mulai menyebar keseluruhan tubuh sehingga terasa olehnya tubuhnya menjadi sangat nyaman.

Semula ketika Liem Tou mulai melakukan semedinya dia masih dapat mendengar suara bentrokan senjata yang berada diluar, tetapi lama-kelamaan akhirnya terasa seluruh tubuhnya menjadi kosong, sehingga membuat lupa akan segala-galanya.

Keesokan harinya ketika dia mendusin kembali, terdengarlah suara kokokan ayam yang memecahkan

kesunyian, sinar matahari dengan perlahan-lahan memancarkan sinarnya menembus jendela penjara itu tetap keadaan diluar penjara sangat sunyi, ketika dia mengalihkan pandangannya terlihatlah kakek aneh itu masih tetap duduk ditempat semula agaknya dia belum sadar dari pulasnya,

Jilid 4: Hek Loo toa meninggal...

Dengan cepat dia merangkak bangun, terasa olehnya seluruh tubuhnya merasa sangat nyaman, ketika melirik kearah sipir bui itu terlihatlah dia masih mendengkur dengan enaknyanya, dengan perlahan dia mulai berjalan keluar terlihatlah diatas tanah darah segar berceceran memenuhi seluruh ruangan, teringat kembali olehnya pengalaman kemarin malam tak terasa bulu kuduknya pada berdiri.

Baru saja dia hendak melangkah keluar lagi tiba tiba terdengar suara peringatan dari si pengemis cilik itu .

"Hei, pencuri kerbau cepat bersembunyi, Hek Loo jie mau datang memeriksa tempat ini"

Mendengar perkataan itu dengan tergesa gesa Liem Tou memeriksa sekeliling tempat itu tapi tetap tak melihat bayangan dari sipengemis cilik itu, baru saja mau menyusup mengundurkan dirinya kebelakang terdengar sipengemis cilik itu berteriak lagi.

"Keadaan disekeliling tempat itu sekarang sangat bahaya, baik jago dari kalangan Hek to maupun dari kalangan Pek To pada bersembunyi disekeliling tempat ini siap munculkan dirinya, cepat kau balik bilang sama itu Hek Loo toa bilamana nanti Loo jie datang memeriksa bui dia harus sedikit berhati-hati karena dia secara diam-diam mau turun tangan jahat terhadap dirinya."

Setelah mendengar perkataan itu tak tertahan lagi seluruh tubuh Liem Tou gemetar dengan keras dia sama sekali tak menyangka kalau di tempat yang semakin sunyi suasananya keadaannya makin bahaya dan semakin mengerikan.

Dia tahu saat ini telah sangat mendesak sekali, dengan tergesa gesa dia putar tubuhnya lari kesamping tubuh kakek tua yang aneh itu sambil dorong tubuhnya serunya.

"Locianpwee cepat bangun, Locianpwee cepat bangun."

Pada saat yang bersamaan itu pula mendadak dari luar penjara terdengar suara digetarkannya pecut kulit sehingga mengeluarkan suara yang nyaring kemudian disusul dengan teriakan seorang dengan suara yang amat keras.

"Pembesar kota datang mengunjungi penjaga bui harap keluar menyambut"

Dalam hati Liem Tou tahu dengan jelas yang dimaksud sebagai pembesar kota itu tentunya bangsat Hek Loo jie itu, hatinya semakin cemas tapi justru kakek aneh itu sudah di dorong beberapa kali tetap saja tak mau sadar dari pulasnya didalam keadaan yang sangat cemas dan terdesak itu dengan tak memperdulikan peraturan serta adat istiadat lagi sepaasang tangannya mencekal batok kepala kakek aneh itu dan menggoyang-goyangkan beberapa kali sedang mulutnya teriaknya dengan keras.

"Loocianpwee cepat bangun, apa kau tak ingin nyawamu."

Saat itulah dengan perlahan kakek aneh itu baru sadar kembali dari pulasnya, sambil me-mandang kearah LiemTou yang berdiri disampingnya dengan amat dingin ujanya.

"Siauwcu kau tak bersungguh sungguh hati pikiranmu pun tak menentu sekarang datang kesini mau apa ?"

Segera Liem Tou menyampaikan apa yang dikatakan sipengemis cilik itu kepadanya, dalam hatinya dia mengira

setelah kakek aneh itu mendengar perkataan itu air mukanya tentu akan berubah menjadi tegang.

Siapa tahu sesudah mendengar perkataan tersebut keadaannya masih tetap saja seperti semula, sahutnya sambil tertawa tawar.

-Oooh. . . loo jie mau datang ? Itulah sangat bagus sekali. Aku Hek Loo toa sudah dapat melihat kedua buah kitab rahasia didalam dunia ini sekalipun binasa juga rela."

Perkataan ini diucapkan dengan nada yang demikian menyedihkan mcmbuat hati Liem Tou yang mendengar disampingnya tak tertahan lagi bergidik, tiba tiba sepasang matanya yang sangat tajam itu dengan tak berkedip kedipnya memandang sekejap kearah Liem Tou, tanyanya.

"Heei bocah cilik, kenapa kau demikian cemasnya?"

"Selama tiga tahun lamanya Loocianpwee merasakan siksaan didalam penjara gelap serta merasakan penderitaan pecut yang setiap hari menghajar tubuh cianpwee semuanya ini tidak lebih hanya dikarenakan sejilid ilmu kitab silat yang tak mau diserahkan kepada orang jahat, hal ini memang membuat hati satiap orang merasa kagum juga merasa sedih kini situasi telah demikian mendesak serta bahayanya kenapa boanpwee tak ikut cemas melihatnya?"

Atas perkataannya ini nrenbuat air muka kakek aneh itu segera berubah jadi sangat serius agaknya hatinya sangat berterima kasih sekali atas ucapannya, sepasang matanya bersinar dengan sangat tajam memandang muka Liem, tanyanya kemudian:

"Hei bocah cilik, perkataanmu ini apa sungguh-sungguh keluar dari dasar hatimu ? Hek Loo toa pada masa yang lalu merupakan seorang iblis yang paling ditakuti didaerah Siok lo, tapi benar-benar aku merupakan seorang yang patut dipuji patut dikasihani?"

Seseorang yang berhasil melepaskan dirinya dari kejahatan dan kemhali kejalan yang benar bahkan telah melalui penderitaan serta siksaan yang maha berat maka orang itu secara tidak sadar akan, merasakan suatu pergolakan yang hebat, begitu mendengar perkataan yang menghibur dirinya, demikian juga halnya dengan Hek lootoa ini sesudah dia menderita siksaan selama tiga tahun lamanya achirnya dari jalan yang sesat dia telah berhasil kembali kejalan yang benar, dan kini setelah mendengar perkataan dari Liem Tou ini sudah tentu hatinya segera bergolak dengan kerasnya.

Liem Tou yang melihat sikap dri kakek aneh itu tidak terasa lagi menganggukkan kepalanya, sahutnya:

"Tidak salah, bukan saja boanpwee seorang diri yang merasa kagum terhadap loocianpwee, aku kira sekalipun para jago dalam dunia persiiatan pun seharusnya menaruh rasa kagum terhadap diri loocianpwee."

Semakin mendengar perkataan dari Liem Tou ini air muka dari kakek aneh itu berubah semakin cepat, sebentar terlihat perasaan girangnya sebentar lagi timbul perasaan ragu ragu tetapi sepasang matanya dengan sangat tajam tetap memperhatikan wajah Liem Tou.

Tiba tiba . , tangannya yang kurus kering itu diulur kedepan mencekal kencang-kencang pundak dari Liem Tou, dari kelopak matanya yang teJah menekuk kedalam itu secara mendadak menetes keluar titik-titik air mata dengan derasnya, sambil tertawa girang ujarnya.

"Hei bocah cilik, Hei bocah cilik apa sungguh sungguh perkataanmu ini ? Maukah kau ulang sekali lagi perkataanmu itu ?? Ha ... ha . .Hek Loo toa tidak sia-sia menerima siksaan selama tiga tahun ini,"

"Perbuatan dari cianpwee sedikitpun tidak salah, bagaimana bisa bilang siksaan ini tidak sia-sia?"

Kakek anak itu dengan cepat melepaskan cekalannya dan bangkit berdiri, mulutnya tetap tertawa ternahak bahak dengan kerasnya tetapi suara tertawa ini jika didengar didalam telinga Liem Tou penuh mengandung perasaan sedih serta dukanya yang amat sangat.

Suara tertawa dari kakek aneh itu bukannya tambah berhenti sebaliknya semakin lama suaranya semakin keras pada saat itulah suara sambutan pecut diluar panjara berbunyi kembali, Liem Tou menjadi sangat terkejut, teriakanya.

"Loocianpwee hati hati!, dia sudah hampir datang."

"Ha ha ha ha . . - Loo jie mau datang ??? biar dia datang aku tidak takut padanya lagi, aku tidak akan takut padanya lagi."

Sehabis berkata terlihatlah tubuhnya mendadak merendak kebawah, sepasang tangannya dipentangkan keluar sedang air mukanya berubah kembali menjadi amat seram, serius keren serta menakutkan, sikapnya mirip sekali dengan seorang dari angkatan yang lebih tua.

Liem Tou yang melihat perubahan wajahnya menjadi tertegun untuk beberapa saat lamanya sedang dalam hati diapun semakin menghormat dan kagum lagi terhadap kakek ini.

Kakek aneh itu sesudah merentangkan tangannya terhadap Liem Tou tiba tiba ujanya.

"Kau perhatikanlah dengan teliti, inilah tiga jurus terakhir yang merupakan jurus paling lahay dari ilmu Sam In Chiat Cuang Cing atau ilmu telapak dingin penjebol hati yang telah mengangkat namaku atau ilmu didalam Bu lim pada waktu yang lalu, pada masa yang lampau suhuku hanya menurunkan ilmu ini pada aku seorang saja Loo jie sama sekali tidak mendapatkan, didalam kitab silat Toa Lo Cin keng sekalipun terdapat juga ilmu ini tetapi tidak lebih juga garis besarnya

saja sedang perubahan yang penting justru tidak terdapat. Sabenarnya aku tidak ingin menurunkan ilmu ini kepadamu tetapi saat ini entah apa sebabnya aku sendiri juga tak tahu mendadak telah berubah pendapat, sekarau kau lihatlah dengan teliti."

Tiba tiba telapak tangan kirinya didorong setengah lingkaran kedepan kemudian sambil menebas ditarik kebelakang kembali sedang tangannya, mendadak bagaikan kilat cepatnya mambabat dari atas turun kebawah dengan kerasnya, teriaknya dengan keras.

"Jurus pertama In Hun Put San atau sukma halus tidak buyar"

Diikuti tubuhnya berputar setengah lingkaran ditengah udara, kedua buah pundaknya diangkat secara mendadak menjatuhkan diri kebawah dan bersalto. Liem Tou yang melihat disamping merasa sangat heran, diam diam pikirnya.

"Ilmu telapak macam apa ini?"

Pada saat ini pundak dari kakek aneh itu belum sempat mencapai pada permukaan tanah tiba tiba pinggangnya memutar ternyata bagaikan seekor ular menggeliat keatas dan mumbul keatas dengan cepatnya, bersamaan pula sekarang telapaknya didorong kedepan, teriaknya.

"Jurus kedua Ooh Koei Ciat Hun atau setan lapar menubruk sukma."

Sesudah itu dia berdiri tegak tak bergerak sedang napasnya terengah engah, ujaranya lagi kepada Liem Tou.

"Jurus ketiga Chie Mey Hang atau siluman iblis bergoyang baru dilakukan bilamana memiliki Ilmu meringankan tubuh yang agak lumavan, kini otot-otot kakiku sudah diputar oleh Loo Jie sekalipun dalam hati punya kemauan apa daya kekuatan tidak memadainva, apa boleh buat?"

"Hanya cukup sampai disini saja budi yang loocianpwee sedikit kalau memangnya demikian biarlah boanpwee pada kemudian hari belajar sendiri dari atas kitab silat Toa Loo Cin Keng itu saja ."

"Hmm ... " sahut kakek aneh itu sambil mengangguk, memang terpaksa harus berbuat begini.

Sehabis berbicara menundukkan kepalanya termenung berpikir sebentar mendadak kepalanya diangkat memandang wajah Liem Tou ujarnya dengan terengah engah.

"Sedang mengenai . . mengenai tempat penyimpanan kitab silat To Kong pit Liok .. "

Liem Tou begitu mendengar kalau kakek aneh itu ternyata mau memberi tahu padanya tempat penyimpanan kitab rahasia To Kong pit L,ok itu mcnjadi sengar girang sekalt dia samna sekali tak pernah menyangka kalau dirinya bisa kejatuhan untung yang demikian besar, tak tahan lagi wajahnya memperlihatkan sikap yang sangat dan berubah dengan hebatnya, sikap yang ketololan muncul kembali pada wajahnya disaat amat tegang ini.

Baru saja kakek aneh itu mau mengucapkan sesuatu ketika melihat sikap dari Liem Tou yang ketolol tololan itu mendadak matanya dipejamkan kembali, sambil menggelengkan kepalanya sahutnya,

"Aku tidak akan bicara, siapa tahu kalau kau bocah cilik mau juga dengan sipengemis busuk itu sesgaja datang dengan bertujuan benda itu."

Liem Tou juga tidak dapat berbuat apa spa, sebenarnya dia memang tidak punya minat un tuk mendapatkan kitab rahasia ilmu silat ini, hanya saja karena secara kebetulan menemuinya saja membuat hatinya merasa tertarik, kini dia tidak mau bicara tentu dia juga tidak mau terlalu mendesak.

Pada saat ini suara gendereng berbunyi untuk ketiga kalinya kemudian dari luar penjara disusul dengan suara bentakan keras, segera terlihat petugas penjara sebagai petunjuk jalan membentangi pintu penjara dan berjalan masuk.

Begitu kakek aneh itu melihat masuknya penjaga penjara itu segera terlihatlah alisnya dikerutkan dalam dalam, mendadak tangannya dengan keras mencengkeram tubuh Liem Tou dan dilemparkan kearah pojokan yang gelap, ujanya.

“Bocah cilik, disini tidak ada urusanmu lagi cepat pejamkan matamu pura pura tidur.”

Liem Tou yang didorong dengan tenaga besar oleh kakek aneh itu segera terhuyung beberapa tindak kedepan baru berhasil menegakkan tubuhnya kembali tetapi saat itu kakek aneh tersebut memalingkan kepalanya memandang kearah pintu luar penjara yang berjeruji besi itu sejak tadi telah terlihat beberapa orang petugas penjara memasuki penjara dan berdiri didepan dengan tegapnya.

Terpaksa Liem Tou mengikuti ucapannya duduk bersandar dipojok dinding penjara tetapi hatinya tetap berdebar dengan kerasnya, dia tahu kini tempat persembunyiannya dari Hek Loo Toa telah diketahui orang lain kemungkinan sekali setiap saat dia akan diculik untuk dibawa ketempat lain, kali ini Hek Too Jie sendiri yang menjenguk kedalam penjara sudah tentu dia tidak akan melepaskan dia dengan demikian mudahnya, bahkan diluar penjara secara diam diam sudah ada beberapa orang yang siap turun tangan, dengan demikian agaknya Hek Loo-toa sukar untuk meloloskan diri dari bencana itu.

Berpikir sampai disai tidak tertahan lagi teriakanya.

"Cianpwe kau baik2 jaga diri" Didalam nada ucapan itu agaknya masih mengandung maksud yang rnerdalam, kakek aneh itu mendengar per kataannya segera menoleh tanyanya.

“Bocah cilik, kau bicara apa?”

Tidak disangka baru saja perkataannya selesai diucapkan dua orang petugas penjara telah menggotong sebuah anggun api yang sangat panas berjalan masuk kedalam penjara, api yang bergolak didalam angun itu berkobar dengan sangat besarnya ditangan petugas penjara lainnya terlihatlah sebuah japitan besi yang besar diangkat masuk pula, begitu melihat melihat besar tersebut tat tertahan lagi Liem Tou serta kakek aneh itu merasa bergidik sedang hatinya te rasa berdesir.

0000000

3

Pada saat itu sipir bui yang diberi obat tidur oleh pengemis cilik mendadak dicekal oleh penjaga penjara itu kemudian pipinya diga-plok dengan kerasnya terdengar suara yang amat nyaring berkumanding datang tetapi dia masih tetap belum sadarkan diri dari tidurnya yang sangat nyenyak .

Terdengar dari luar penjara seseorang telah berteriak dengan keras.

“Thay ya tiba.”

Liem Tou segera menoleh memandang kearah sana terlihatlah seorang lelaki berusia kurang lebih tiga puluh tahunan dengan memakai kopiah pembesar serta jubah pembesar dengan senyuman berjalan masuk kedalam penjara, tubuhnya tak begitu besar sedang wajahnya licin, diam diam dalam hati Liem Tou berpikir.

“Jika dilihat dari sikapnya yang halus bagaikan seorang siuca ini sedikitpun tidak mirip dengan penjahat yang suka main bunuh tanpa pilih bulu”

Sebaliknya kakek aneh itu begitu melihat dia beralan masuk sepasang matanya dengan sangat tajam memandang dirinya tanpa berkedip, bahkan sepasang tangannya disiapkan

sehingga terlihatlah sepuluh jarinya yang runcing bagaikan cakar garuda.

Dengan langkah yang sangat perlahan sekali pembesar kota itu setindak demi setindak berjalan mendekati arahnya tetapi sepasang matanya tak memandang sekejappun kearahnya, sebaliknya sepasang mata kakek itu tetap memandang tak berkedip.

Pembesar kota itu berjalan maju dua langkah lagi, mendadak sambil balikkan tubuhnya dia membentak dengan keras.

“Kau mau brabuat apa?”

Jubahnya dikebitkan kemudian dibabat kebawah dalam sekejap saja dia berhasil mencekal urat nadi dari tangan kiri kakek aneh itu, serangan yang dilakukan didalam keadaan yang tidak terduga ini membuat Liem Tou yang hendak disampingpun saking terkejutnya tak terasa lagi keringat dingin mengucur keluar dengan derasnya.

Kakek aneh itu mana mau menyerah dengans begitu saja terdengar sambil membentak yang sangat mengerikan dengan seluruh kekuatannya dia berusaha membebaskan urat nadinya yang dicekal oleh pihak musuh ini, diam-diam Liem Tou merasa amat cemas melihat keadaannya ini.

Tiba tiba tangan kanannya membalik dengan cepat salah satu jurus serangan dahsyat dari ilmu telapak dingin penjebol hati yakni jurus lh Hun Put San atau sukma halus tak buyar dilancarkan kedepan, serangan ini dilakukan demikian cepatnya sehingga sukar untuk dilihat dengan pandangan mata biasa. terdengar pembesar kota itu menjerit kesakitan tanpa bisa menghindarkan diri lagi dadanya kena hajar serangannya yang dahsyat ini, sedang kakek aneh itu pun dengan mengambil kesempatan ini melarikan diri kesamping.

Tetapi langkah kakinya kelihatan sedikit terhuyung huyung sehingga sukar untuk berdiri tegak. Liem Tou yang

memandang wajahnya terlihatlah menjadi pucat kehijau-hijauan sungguh menakutkan sekali, dia tahu seluruh jalan darah penting didalam tubuhnya telah tertotok ditambah lagi serangan dilancarkan dengan sepenuh tenaga membuat dia menjadi kehilangan keseimbangan.

Ketika memandang lagi kearah pembesar kota itu terlihatlah sepasang tangannya mencekal kencang-kencang dadanya, tetapi dari atas wajahnya yang putih halus itu memancarkan sepasang sinar mata yang amat buas, melihat hal itu diam diam pikir Liem Tou didalam hati.

"Hm . . bukannya saat ini Koay Loo tauw tak punya tenaga, mana mungkin kau bisa hidup lebih lama lagi."

Pcmbesar kota atau si Hek Loo jie itu sesudah berdiri beberapa saat lamanya saling berhadapan dengan kakek aneh itu selangkah demi selangkah dia maju kembali dengan dingin bentaknya.

"Loo toa, aku memandang diatas hubungan persaudaraan diantara kita memberikan kesempatan sekali lagi bagimu untuk berpikir kau mau menyerahkan itu kitab atau tidak ? Sebentar lagi aku akan mengambil keputusan."

"Kau binatang yang tak tahu malu, enyahlah dari sini."

Hek Loo jie hanya tertawa dingin saja sama sekali tak ambil perduii atas makiannya, sambungnya lagi.

"Siok To Siang Mo sudah terkenal sabagai penjahat gemar bunuh orang, sekalipun kau tidak mau menyerahkan kitab silat orang-orang dari dunia kangouw juga tidak akan mengampuni dosa- dosamu ?"

Sambil berkata setindak demi setindak Hek Loo jie mulai mendekati tubuh kakek aneh itu lagi.

Liem Tou yang menyembunyikan dipojokan penjara, dengan sangat jelas sekali melihat seluruh peristiwa yang terjadi sejak dia melancarkan cengkeraman mencekai urat

nadi Loo-toa sampai saat ini dalam hatinya segera dia sadar kalau dia merupakan seorang manusia yang berhati kejam, licik serta banyak akal, saat ini sekali lagi dia melangkahakan kakinya mendekati tubuh Loo toa, kebanyakan dalam hatinya sudah mengandung maksud jahat.

Siapa tahu ketika Hek Loo jie itu melihat sipir bui masih tidur terlentang dengan nyenyaknya itu, mendadak dia barjalan kearahnya, sesudah memandang beberapa saat kearahnya barulah dia mengulurkan tangan memeriksa dadanya, bentaknya.

"Seret dia keluar dari sini."

Sejak Hek Loo jie masuk kedalam ruangan penjara tak seorangpun diantara penjaga bui itu yang angkat bicara, agaknya mereka amat jeri terhadapnya,

Saat ini seorang diantara para penjaga itu menyahut dan mulai berjalan keluar sambil menyeret sipir bui yang kekar besar itu.

Siapa duga begitu dia menyeret turun dari sipir bui itu Liem Tou yang berada disamping hamper-hampir saja menjerit keras saking kagetnya. Kiranya tubuh dari sipir itu begitu digerakkan dari mulutnya mendadak menyemburkan darah segar membuat penjara yang menyeret tubuhnya itu saking terkejutnya hampir saja melemparkan tubuhnya.

Tetapi begitu dilihatnya Hek Lok Jie dengan mata yang melotot sedang memandang kearahnya sekalipun mau dilepaskan juga tidak berbuat demikian.

Dengan perlahan Hek Loo jie memutar tubuhnya kembali kearah Loo-toa, bentaknya sambil tertawa dingin.

"Loo toa, bagaimana?, aku lihat lebih baik kau serahkan padaku saja."

Kakek aneh itu tetap tidak mau menggubris dirinya dengan tenangya dia berdiri mematung ditempat.

Tiba-tiba sinar mata yang amat tajam dari Hek Loo-jie dengan perlahan lahan mulai bergeser ke arah tubuh Liem Tou yang bersembunyi dipojokan ruangan. Liem Tou yang dipandang seperti itu tidak terasa lagi jadi meringkik saking takutnya seluruh tubuhnya gemetar dengan sangat keras, sedang dalam hatinya diam diam berteriak.

"Dia turun tangan padamu seperti juga pada saat turun tangan pada sipir bui itu, aku harus menggunakan cara apa untuk meladeni dirinya."

Tidak salah dengan langkah yang perlahan tapi mantap, setindak demi setindak Hek Loo-jie mulai mendekati tubuhnya, hati Liem Tou semakin bardesir bibirnya digigit kencang kencang sedang dalam hatinya secara mendadak teringat akan Lie Siauw Ie, doanya.

"Ie cici, kau dimana, aku adik Tou sekarang sedang menemui bahaya! mungkin selama hidup kita tidak akan dapat berjumpa kembali"

Bersamaan waktunya pula sepasang kakinya yang lurus kedepan ditarik kembali, sikapnya menjadi duduk bersila sedang hawa murninya pun secara diam diam dipusatkan pada pusarnya siap menghadapi musuh, sehingga setiap saat dapat melancarkan serangan untuk melindungi dirinya sendiri.

Saat itu Hek Loo jie semakin berjalan satu tindak mendekat, hatinya semakin tegang satu kali lipat, tidak lama kemudian jarak dari Hek Loo jie dengan tubuhnya tidak lebih tinggal tiga lima langkah lagi, seluruh bulu kuduknya menjadi berdiri peluh dingin mengucur dengan derasny sedang sepasang matanya dengan melotot memandang tak berkedip atas wajahnya, mana berani berlaku ayal didalam saat seperti itu, teriaknya didalam hati.

"Jangan dekati aku .jangan dekati aku lagi.."

Waktu itu sekalipun jumlah orang yang berada didalam penjara itu tidak sedikit tetapi suasananya sunyi senyap tak

terdengar suara sedikitpun juga, siapapun tidak berani mengeluarkan suara sehingga keadaan pada saat itu ngeri menyeramkan.

Pada saat yang kritis itulah tiba tiba terdengar teriakan dari kakek aneh itu dengan keras.

"Hei kau binatang, kau kira dengan bunuh babi jagal kambing bisa membuat aku ketakutan?, jangan mimpi!"

Suara makiannya makin lama makin keras, bentaknya lagi dengan semakin keras.

"Aka beri tahu hei binatang, sekalipun kitab silat To Kong Pit Liok" aku beri padamu kau kira bisa dengan aman lolos dari daerah Cong Ling ini?"

Mendengar perkataan itu, Hek Loo jie segera menghentikan langkahnya dan membalik tubuhnya kembali, waktu itulah Liem Tou baru bisa menghembuskan napas lega.

"He .. hei ..! bentak Hek Loo jie, apa maksud ucapan itu? Apa mungkin sudah berubah maksud untuk menyerahkan kitab silat itu padaku?"

Kakek aneh itu tertawa serak, dengan perlahan lahan jarinya yang kurus kering ditudingkan keluar penjara sambil ujarnya.

"Sekalipun akal dan sifat diri Hek Loo jie sangat keji dan kejam, dengan tersenyum bisa membunuh orang tetapi selamanya terhadap kecerdikan serta akal dari Loo toa sangat jeri sekali oleh karena itulah begitu Loo toa bicara demikian diapun terpaksa secara diam diam mengambil kewaspadaan lagi."

Saat ini air muka Hek Loo jie berubah pucat kehijau hijauan, hatinya setengah percaya setengah tidak terhadap perkataan dari Lao toanya itu, sebentar sebentar dia memandang keluar penjara sebentar lagi beralih memandang terpesona keatas wajah Loo toa.

Air muka kakek aneh itu mendadak berubah menjadi amat keren, bentaknya.

"Kau mau coba coba ?"

Sesaat sesudah Hek Loo jie mendengar perkataan dari Loo toanya itu sebenarnya didalam hatinya sudah timbul perasaan curiga kini melihat sengaja dia memperbesar omongannya tak terasa lagi tertawa dingin tak henti hentinya, sahutnya.

"He .. he .. he . agaknya kau tidak mau padam hatimu sebelum melihat sungai Hoang Hoo, tidak akan melelehkan air mata, sebelum melihat peti mati, sudah sampai keadaan seperti ini masih ingin menggunakan perkataan apa lagi?"

"Hmm..hmm baiklah," sahut kakek aneh itu sambil mengangauk." Bagus sekali, kau tunggu saja."

Sekonyong konyong . . terdengarlah kakek aneh itu dengan suara yang keras berteriak ke arah luar penjara, serunya.

"Kitab silat To Kong Pit Liok merupakan salah satu kitab rahasia pada saat ini seharusnya dimiliki oleh orang yang budiman dan berhati luhur, Loo jie kau binatang bilamana kau terus menerus mendesak jangan salahkan aku kalau segera akan merobek robek kitab ini, siapa saja jangan harap bisa memilikinya kembali."

Liem Tou sesudah mendengar perkataan itu tidak terasa lagi menjadi sangat heran dengan sangat jelas diketahui olehnya kalau kitab silat "To Kong pit Lok " tidak berada didalam tubuhnya bagaimana dia kini bisa bicara demikian ??"

Tidak disangka baru saja pikiran ini berkelebat didalam benak Liem Tou dari luar penjara terlihatlah melayang datang bayangan manusia dengan kecepatan luar biasa, tahu tahu didepan pintu penjara telah berdiri dua orang menghadang jalan perginya, bersama sama mereka membentak dengan keras.

"Hek Loo toa, tahan.",

Liem Tou yang bersembunyi ditempat gelap dipojokan ruangan penjara dengan sangat jelas sekali segera dapat mengenal salah seorang diantaranya merupakan pembesar buta yang memakai baju kebesaran serta kopiah kebesaran itu sedang orang yang satunya lagi mempunyai bentuk tubuh kurus kering tetapi sangat tinggi, air mukanya pucat pasi kehijau hijauan wajahnya kurus lancip sedang pada tangan kirinya membawa tasbeh melihat hal itu tak terasa hatinya menjadi tergerak diam diam pikirnya,

"Apa mungkin orang ini adalah hweesio yang disebut sebagai mayat hidup oleh Thiat Sie sianseng?"

Begitu kedua orang itu munculkan dirinya didepan pintu penjara sesudah merandek segera berjalan masuk kelalam ruangan penjara.

Liem Tou yang memperhatikan hweesio itu secara diam diam segera dapat melihat sewaktu dia berjalan tubuhnya memang sangat kaku bagaikan mayat hidup, setiap langkahnya tentu kedua kakinya bersama sama meninggalkan permukaan tanah, boleh dikata dia sedang meloncat, melihat hal ini Liem Tou segera sadar kalau dugaannya ternyata tidak meleset, orang ini tentu adalah hweesio mayat hidup.

Perasaan terkejut yang mencekam hati Hek Loa jie jauh lebih hebat lagi, mimpipun dia tidak pernah mengira kalau ditengah hari siang bolong seperti ini masih terdapat juga orang-orang yang menyatroni dirinya.

Jangan dikata hweesio mayat hidup serta pembesar buta itu turun tangan bersama-sama sekalipun salah seorang turun tangan sendiripun dia tidak akan sanggup melayaninya, didalam keadaan terkejut bercampur cemas tangan diulapkan memberi tanda para penjaga penjara, sambil teriaknya.

"Kalian gentong nasi, cepat tangkap mereka!"

Para penjaga penjara itu mana tahu kelihayan dari kedua orang, ditengah suara bentakan yang keras bersama sama mereka menerjang maju.

Si hweesio mayat hidup dengan pembesar buta itu sama sekali tidak bergerak, kakinya tidak bergeser, sampai kepalanyapun tidak diputar sedikitpun. Terdengar sihwcesio mayat hidup itu dengan perlahan berdoa.

"Omintoshud."

Tasbeh yang berada ditangannya diayunkan, Liem Tou hanya melihat suatu bayangan hitam berkelebat dengan sangat cepat, penjaga yang berada dipaling depan segera menjerit ngeri, kepalanya hancur luluh, sedangkan tubuhnya rubuh keatas tanah binasa seketika itu juga.

Begitu dia memperlihatkan kepandaianya bagaikan anjing yang kena kemplangan, penjaga penjaga lainnya saking ketakutan air mukanya berubah menjadi pucat pasi, kaki tangannya berubah menjadi lemas mana berani maju setengah tindak lagi.

Dalam hati Hek Loo jie tahu kalau keadaan tidak mengijinkan, baru saja hendak meminjam kesempatan ini untuk melarikan diri siapa tahu begitu matanya melirik keluar penjara hatinya menjadi sangat terkejut sekali.

Kiranya entah mulai kapan, si Siucay buntung, pengemis pemabok dan Thiat Sie Sian—sang sekalian dengan tidak manimbulkan suara sedikitpun telah berdiri diluar penjara, hanya dalam sekejap saja tempat itu telah dihadiri oleh Tionggoan Ngo Koay coba kau pikir dia merasa terkejut tidak akan kejadian ini ?

Si pembesar buta yang memiliki telinga yang sangat tajam saat ini agaknya juga merasakan sesuatu, dengan cepat dia putar tubuhna sambil bertanya.

'Siapa ?'

Mendengar suara bentakan itu si hweesio mayat hidup dengan cepat putar tubuhnya berpaling saat itulah terdengar suara tertawa tergelak yang sangat nyaring dari sisiucay buntung, pengemis pemabok dan Thiat Sie Sianseng, sambil mengayunkan Tha Kauw Pang-nya maki pengemis pemabok itu.

“Hei mayat hidup, pembesar picek, kemarin malam kita belum puas bertanding mari hari ini kita lanjutkan pertandingan ini”

Si hweesio mayat hidup yang diejek dengan perkataan ini tetap tidak ambil peduli, air mukanya yang pucat pasi sedikitpun tidak menampilkan perubahan sebaliknya saking kekhiranya si pembesar buta itu membentak keras tongkat, tongkat besi ditangannya dengan cepat diayunkan ke depan secara mendadak sekali mengancam tenggorokan sipengemis pemabok itu serangannya amat ganas, bertenaga dan dilakukan bagaikan kilat cepatnya.

Tetapi sekalipun dia cepat, orang lain lebih cepat dari dirinya baru saja tongkat penggebuk anjing dari pengemis pemabok hendak memunahkan serangannya itu, sie poa ditangan Thiat Sie Sianseng dengan cepat telah dibalik menahan serangannya, ujarnya dengan kalem.

"Kau pembesar picek, tunggu sebentar, dengar dulu omonganku."

Kepada si Siucay buntung dan Thiat Sie Sianseng Liem Tou memangnya pernah bertemu sekali dan terhadap mereka berdua pun didalam hatinya telah timbul rasa simpatiknya, kini melihat mereka berdua munculkan dirinya ditempat ini bahkan saat ini mendengar Thiat Sie Sianseng hendak berbicara tanpa terasa lagi semangatnya menjadi terbangun kembali sedang seluruh perhatiannyapun dipusatkan padanya, perhatiannya terhadap kakek aneh serta Hek Loo jie pun tidak terasa menjadi semakin kendor.

Kedengaran Thiat Sie Sianseng dengan perlahan telah berkata kembali.

“Selama berpuluh tahun lamanya Tionggoan Ngo Koay mengasingkan dirinya masing-masing, ini hari bisa berkumpul kembali ditempat ini tidak lebih karena sejilid kitab silat To Kong pit Liok, kini kali bukannya memusatkan seluruh perhatian untuk mendapatkan kitab silat bahkan sebaiiknya berebut kembali soal dendam sakit hati pada masa yang lalu, bukannya ini sangat aneh sekali, kemarin malam kalianpun sudah melihat sendiri orang orang yang menghendaki kitab silat ini bukan kami Tionggoan Ngo Koay saja, bahkan para jago dari partai-partai lain pun sudah pada berdatangan disamping itu menurut apa yang aku ketahui Partai Kiem Tian pay dari Telaga Auh Hay serta partai Tun Sin pay yang tidak pernah mencampuri urusan dunia luarpun telah mengirim orang datang”

Sipembesar buta yang melihat dia berbicara tidak henti-hentinya sejak tadi sudah merasa tidak sabaran, kini potongnya dengan nada yang sangat keras.

“Persetan mereka mau mengirim berapa banyak orang, kitab silat To Kong pit Liok ini bila kalau bukannya milikku maka kau peda-gang licik jangan harap bisa mendapatkannya, dengan mengandalkan Siepoa bututmu tidak usah banyak omong.

“Ha ha ha - - . “ ujar Thiat Sie Sianseng sambil tertawa terbahak-bahak, “Kau sudah buta sepasang matamu sekalipun mendapat kitab silat To Kong pit Liok, apa gunanya? Tidak perlu terlalu berangasan dengar dulu omonganku. Sekalipun jago dari Bu lim maupun dari lain perkumpulan disini juga tidak akan membuat kita jeri hanya saja tali hubungan yang paling penting sekarang ini terletak diatas tubuh Hek Loo Jie, sejak dahulu dia sudah punya maksud membunuh dan mencelakai Hek Loo toa, bilamana dia sampai binasa lalu siapa lagi yang tahu kitab silat To Kong pit Liok, disimpan dimana?”

Begitu dia mengucapkan kata kata ini diam-diam Liem Tou merasa sangat kagum atas kecerdikannya, dengan cepat sinar matanya digeser keatas wajah Hek Loo Jie, dalam hati dia mengira tentunya air mukanya telah berubah pucat kehijauan, siapa tahu air muka dari Hek Loo Jie saat ini masih seperti semula memasuki penjara, senyumannya menghiasi seluruh wajahnya sedang sikapnyapun tenang-tenag saja tidak terasa lagi hatinya menjadi sangat heran.

Pada saat itulah terdengar Thian Sie Sianseng membentak dengan keras.

“Hati hati tangkap dia!”

Perkataan dari Thiat Sie Sianseng belum diucapkan selesai sejak semula Hek LooJie membentak keras, tubuhnya berputar ditengah udara kemudian dengan meminjam kesempatan tersebut dia melancarkan suatu serangan yang dahsyat kearah dada dari Hek Loo toa membuat dia saking tak tertahan tubuhnya terjengkang kebelakang, darah segar memancar keluar dengan derasnya dari mulut, sedang tubuhnya bergelinding hingga kesamping tubuh Liem Tou.

Setelah itu dengan tidak membuang kesempatan lagi tubuhnya bagaikan kilat cepatnya mererobos keatas membuat genting pada rontok kebawah sedang tubuh dari Hek Loo jie itu dengan cepat keluar dari atas genting dan melarikan diri.

Keadaan yang berubah dengan demikian cepatnya inilah mem buat Tionggoan Ngo Koay dibuat bingung secara mendadak, dengan tidak memperdulikan lagi pada diri Hek Loo toa dengan cepat mereka mangejar kearah Hek Loo Jie yang melarikan diri itu, inipun termasuk perhitungan bintang atau takdir mengharuskan Liem Tou yang mendapatkan kitab silat ini secara tidak disengaja.

Kita balik lagi pada tubuh Hek loo toa yang terkena pukulan dahsyat dari Hek Loo Jie hingga terpental jatuh kesamping tubuh Liam Tou. Dengan tergesa gesa Liem Tou mentangkan

tubuhnya, sehingga untuk sementara masih bisa mempertahankan tubuhnya untuk sekejap hanya saja saat ini darah segar mengucur keluar dengan deras, dia telah terluka dalam parah sekali, sekalipun dewa turun dari kahyangan pun tidak mungkin bisa menolong jiwanya lagi.

Dengan sangat berhati-hati Liem Tou meletakkan tubuh Loo toa keatas tanah, memandang keadaan yang sangat mengenaskan itu dia dibuat men jadi bingung, tanyanya dengan gugup.

"Loocianpwee, aku Liem Tou, lukamu sangat parah masih bisa disembuhkan tidak?"

Saat itu mendadak terlihat dua orang penjaga penjara berjalan mendekat kearah mereka Liem Tou yang melihat hal itu saking gusarnya seluruh wajahnya berubah menjadi merah padam bentaknya dengan keras.

"Kalian cepat menggelinding dari sini kalau tidak hemm , .. hem . . . jangan menyalahkan aku turun tangan kejam."

Begitu selesai berbicara tangannya diajukan melancarkan serangan, angin pukulan yang dikerahkan keluar sekalipun tidak begitu dahsyat tapi kedua orang penjaga penjara itu tidak sanggup untuk menerimanya dengan cepat dan tergesa gesa mereka mengundurkan dirinya kebelakang.

Dengan cemas ujar Liem Tou lagi sambil menggoyang-goyangkan tubuh dari Hek Lao toa,

"Loocianpwee, kau bicaralah dengan cara apa aku harus menolong untuk menyembuhkan luka mu ini ?"

Dia tidak tahu saat ini Hek Loa toa sudah amat susah untuk barbicara terlihatlah dengan paksakan dirinya dia menggelengkan kepalanya tak terasa lagi Liem Tou menjadi amat sedih ujarnya.

"Kalau begitu Loocianpwee memang sungguh tak ada harapan lagi?" Loo cianpwee, aku adalah Liem Tou bilamana

Loo cianpwee punya urusan yang penting sampaikanlah kepadaku , aku pasti akan melaksanakan harapan Loo cianpwee hingga berhasil."

Tidak disangka begitu Liem Ton mengucapkan kata-kata itu sepasang mata dari Hek loo toa yang tadinya dipejamkan rapat rapat itu secara mendadak dipentangkan lebar lebar sesudah me-mandang beberapa saat lamanya kearah Liem Tou barulah dengan perlahan dia mengangguk sedang dari kelopak matanya tak tertahan lagi melelehkan titik air mata.

Liem Tou yang melihat dia me!elehkan air mata semakin dibuat bingung baru saja hendak buka mulut untuk bicara mendadak terlihatlah tangan kanan dari Hek Lao toa dengan perlahan menggeser pada pinggangnya.

Hati Liem Tou segera bergerak teringat lagi ketika kemarin hari sesudah dia dihajar dengan pecut dan makan tali pinggangaya maka lukanya segera sembuh hatinya menjadi girang de-ngan cepat tanyanya.

"Loo cianpwee apa mau cari tali pinggang itu?"

Hek Loo toa mengangguk kembali dengan cepat Liem Tou melepaskan tali pinggang itu dan menghantarkan kepinggir mulutnya, dengan tak menunggu nunggu lagi kira-kira dua coen dari tali pinggang itu telah ditelan kedalam perutnya.

Tak lama lagi Hek Loo ton sudah tidak muntah darah, sedang suara rintihannyapun mulai terdengar, Liem Tou menjadi sangat girang sambil berlutut disampingnya serunya.

"Loocianpwee, kau merasa baikan bukan?"

Hek Loo toa hanya menggelengkan kepalanya sambil memejamkan matanya dengan perlahan gumamnya.

"Mo Ku Tiau Cong Ci Cie Tong."

Liem Tou yang mendengar perkataan itu diam-diam merasa sangat bingung pikirnya dalam hati.

"Ehm- - kematiannya sudah diambang pintu ternyata dia masih punya niat untuk membaca syair ini Aaaai sungguh kasiban sekali."

Siapa tahu begitu Hek Loo toa selesai membaca kalimat pertama tetap tak mendengar sahutan dari Liem Tou mendadak sepasang matanya melotot keluar memandang kearah Liem Tou, sedang air mukanyapun telah terjadi perubahan besar.

Liem Tou menjadi tertegun secara tiba-tiba dia sadar kembali, dengan cepat lanjutnya dengan suara perlahan.

"Pit Bun Kong Can Tui Jan Kang."

Saat itu barulah terlihat pada bibir Hek loo toa tersungging suatu senyuman, lanjutnya lagi.

"Pak Hwie Sian Po Tong Ang Hwee."

"Wu Ting Stauw Liauw Soat Ta Cuang."

Seperti juga pada semula menanti Liem Tou selesai membaca syair ini tanyanya dengan -cepat, "Siapa kau?"

"Boanpwee Liem Tau" sahut Liem Tou tanpa ragu-ragu. "Cianpwee punya perintah apa lagi terhadap diriku?"

"Bukan . . bukan" ujar Hek Loo toa sambil gelengkan kepalanya, "Bukan bukan Liem Tou ingat kau bukan Liem Tou, kau adalah...."

Agaknya secara mendadak Liern Toupun telah merasa kalau perkataan ini masih mengandung mak sud yang sangat mandalam dengan cemas tanyanya.

"Locianpwee, slapa kau?"

Bukannya menjawab tiba-tiba pada mulut Hek- Loo toa tersungging suatu senyuman yang amat dingin, ujarnya dengan tawar.

"Sanggupi aku untuk bunuh binatang itu, maka aku akan segera beri tahu padamu."

"Hek Loo jie jadi orang licik menganiaya saudara sendiri siapapun yang tahu tentu akan berusaha membasmi dirinya."

"Aku minta kau bunuh dia" bentak Hek loo toa sambil melototkan matanya.

"Asalkan boanpwee berhasil melatih ilmu silat tentu akan membantu cianpwee membalaskan dendam ini."

Setelah mendengar perkataan itu Hek Loo toa barulah menjadi puas sambil mengangguk sahutnya:

"Siapa kau ? Makan tanpa ikan, pergi tanpa kereta, mana-mana tiada rumah tinggal, hamba bukan manusia."

Diam diam Liem Tou mengingat ingat perkataan ini didalam hatinya, terdengar dengan paksakan diri ujar Hek Loo toa lagi.

"Akt sudah tak bisa bertahan lebih lama lagi untuk mendapatkan kitab rahasia To Kong Pit Liok" itu kau harus ingat perkataan tadi, kitab itu disembunyikan di . . ."

Parkataan selanjutnya belum sempat diucapkan tiba tiba terlihatlah sipengemis cilik itu dengan cepat lari masuk kedalam penjara, tangannya dengan cepat mencengkeram tubuh Hek Lo toa sambil bentaknya dengan keras.

"Hek Lao toa, kau tak bisa binasa dengan demikian saja, kitab silat "To Kong Pit Liok" kau sembunyi di mana? Cepat bicara. Karena perbuatan jahatmu selama puluhan tahun lamanya ditambah lagi dengan dosamu yang sudah tumpuk tumpuk sekalipun harus binasa juga tidak sayang, tapi bilamana kitab silat "To Kong Pit Liok" itu sampai musnah dikarenakan kematianmu maka dosa ini sangat besar sekali, kau harus binasa dengan keadaan yang mengerikan."

Liem Tou yang mendengar ucapannya yang kasar itu tak terasa menjadi sangat gemas, dengan gusar bentaknya.

"Kini Loo cianpwee sedang mederita luka parah bagaimana kau berani bertindak demikian kasarnya ? Cepat lepaskan."

Sejak Hek Loo toa menelan tali pinggang itu sebenarnya dengan paksakan diri dia masih sanggup untuk mempertahankan dirinya, saat ini begitu dicengkeram oleh sipengemis cilik adanya terasa sangat sesak dan kesakitan tak kuasa lagi darah segar menyembur keluar dari mulutnya dengan sangat deras sedang dia sendiri jatuh tak sadarkan diri .

Baru saja Hek Loo toa mau memberitahukan tempat penyimpanan kitab silat "To Kong Pit Liok" kepadanya secara mendadak telah terjadi perubahan demikian besarnya, membuat hawa amarah didalam tubuh Liem Tou tak kuasa lagi memuncak, tangannya menyambar , Plaaak.. . dengan tidak dapat dihindar lagi pipi dari pengemis cilik itu telah terkena gaplokannya yang sangat keras ini dengan gusar bentaknya.

"Bangsat tak tahu malu terjun sumur mengangkat batu, menyiram minyak menyulut api cepat menggelinding dari sini."

Sipengemis cilik yang merupakan jago yang memiliki kedudukan sangat tinggi didalam partai Kiem Tian Pay ditelaga Auh Hay ditambah lagi disekitar daerah telaga Auh Hay kecuali Auh Hay Ong sendiri siapapun jeri tiga bagian terhadapnya siapa sangka ini hari merasakan gaplokan dari Liem Tou membuat wajahnya segera berubah menjadi hijau seperti besi saking gusarnya dengan suara yang melengking tinggi bentaknya.

'Bangsat anjing busuk, kau berani pukul aku"

Tangannya diangkat melancarkan ilmu yang paling lihay, Yan Wie Cui Hun Cie atau ilmu dari burung walet mengejar nyawa menotok wajah Liem Tou, sedang pada saat yang bersamaan pula Liem Tou yang melihat tubuh Hek Loo toa bergoyang sedang membungkukkan tubuhnya sehingga

dengan tepat terhindar dari serangan jari dari pengemis cilik itu, tanyanya.

"Loocianpwee, kau kenapa ? Kau belum sempat berbicara dengan ku."

Dari tenggorokan Hek Lootoa hanya terdengar suara serak yang tidak enak didengar sedang sepatah katapun tidak sanggup untuk dibicarakan lagi.

Si pengemis cilik yang berdiri disamping begitu mendengar perkataan Liem Tou ini segera berhenti menyerang, bentaknya.

He . . . he .bagus sekali, kiranya sejak tadi sudah beritahu padamu "

Liem Tou tidak mau perduli terhadap dirinya tetap saja dia melanjutkan bertanya pada Hek Loo toa, tapi keadaan dari Hek Lootoa sudah parah benar-benar, terlihatlah tubuhnya mendadak berkerut, sepasang kakinya diluruskan kedepan napasnya putus dan demikianlah dia menemui kematiannya dengan sangat mengenaskan.

Hubungan antara Liem Tou dengan Hek Lao toa selama dua hari ini sekalipun tidak dapat dikatakan sangat rapat tetapi bagaimnapun juga budi menurunkan kepandaian silat serta pemberitahuan untuk menemukan kitab silat To- Kong Pit Liok membuat hatinya tak terasa lagi timbul perasaan simpatiknya, apalagi terhadap kematian dari Hek Lootoa yang kembali ke jalan yang lurus membuat hatinya sangat kagum. Sekarang sudah tentu merasa amat sedih sekali, tanpa sadar dengan periahan dia menjatuhkan diri berlutut disamping tubuhnya, untuk beberapa saat lamanya tidak mengucapkan sepatah katapun juga.

Si pengemis cilik yang menunggu disampingnya mana bisa bersabar lebih lama lagi teriak nya:

"Hei bangsat cilik, tamparanmu tadi untuk sementara aku tidak mau menraih, aku mau tanya padamu tempat penyimpanan kitab silat To Kong Pit Liok apa Hek Lootoa benar benar sudah beritahukan pada dirimu?"

Saat ini Liem Tou yang berlutut disamping jenazah Hek Loo toa secara tiba-tiba menemukan tangan kanan dari mayat Hek Loo toa masih tergetar dengan keras, dengan tidak memperdulikan lagi perkataan dari si pengennis cilik itu seluruh perhatiannya dipusatkan.

Kiranya entah pada saat kapan tangan kanan Hek Loo toa telah menuliskan sebuah kata "Wu" pada tanah dengan menggunakan darah segar yang dimuntahkan itu.

Liem Tou yang melihat tulisan itu dalam hatinya segera berputar, pikirnya.

"Wu? Bukankah yang dimaksud gunung Wu San? Hek Loo toa merupakan salah satu iblis dari Siok To Siang Mo, pada masa yang lampau seluruh kejahatan yang dilakukan juga hanya terbatas pada daerah Siok To ini saja, sudah tentu tulisan Wu yang dimaksudkan sesaat menjelang kematiannya adalah gunung Wu San"

Liem Tou yang berpikir sampai disini segera menjadi paham semuanya dengan cepat dan sangat hormat dia menganggukkan-kepalanya didepan jenazah Hek Loo toa sambil ujanya.

"Terima kasih atas petunjuk Loocianpwee, boanpwee sudah benar benar paham,."

Dengan perkataan dari Liem Tou ini semakin membuat kecurigaan didalam hati si pengemis cilik bertambah tebal, dengan cemas tanyanya.

"He bangsat cilik, dia sungguh-sungguh sudah beri tahu padamu tempat penyimpanan kitab silat To Kong Pit Liok itu?"

Saat ini Liem Tou sudah benar-benar benci terhadap sipengemis cilik ini, dengan periahan-lahan dia bangkit berdiri dan siap berjalan keluar dari penjara itu, bagaimanapun juga saat ini sudah tidak ada orang lagi yang bisa mengurusinya bilamana tidak pergi maka akan tunggu kapan lagi?"

Baru saja dia berjalan dua langkah tiba-tiba teringat kembali akan ikat pinggang dari Hek Lao toa itu, dalam hati pikirnya.

"Ehm .. tali ikat pinggang itu tentu merupakan obat yang sangat mujarab sekali, lebih baik aku simpan untuk digunakan dikemudian hari.

Berpikir sampai disitu segera dia putar tubuhnya memungut kembali ikat pinggang itu yang ditalikan pada tubuh sendiri.

Si-pengemis cilik yang sudah tahu kalau Liem Tou telah mengetahui tempat penyimpanan kitab silat "To Kong Pit Liok", mana mau melepaskan dia dengan demikian mudahnya, tubuhnya berkelebat dengan cepatnya menghalangi jalan pergi Liem Tou bentaknya lagi.

"Bangsat cilik, bilamana kau tidak mau beritahu tempat penyimpanan kitab silat "To Kong pit Liok" ini hari jangan harap bisa lolos dari tempat ini dengan selamat."

"Hmm.. pengemis busuk, siapa yang bilang aku tahu tentang kitab silat itu, engkau jangan edan."

Dalam hati Liem Tou tahu urusan ini menyangkut perebutan benda didalam dunia kang ouw, bilamana dia sampai mengakuinya secara terus terang maka pasti akan menemui bencana kematian, oleh karena itu bagaimanapun juga ia tidak berani mengakuinya secara terus terang, tetapi pengemis cilik yang mendengar dari Liem Tou dengan mata telinga sendiri mana mau mempercayainya dengan begitu saja, sudah tentu tidak akan melepaskan dirinya dengan demikian mudahnya.

Hal ini membuat hawa amarah Liem Tou sekali lagi memuncak, sambil mendelik ujarnya.

"Kau mau paksa aku?"

Tetapi didalam hati Liem Tou tahu dengan jelas bilamana dia benar benar bergebrak melawan pengemis cilik, sudah tentu bukanlah tandingannya, oleh sebab itulah sekalipun pada mulutnya dia bicara membuat amat gusar, tetapi tetap saja tidak mau turun tangan.

Dalam hati sipengemis cilik sendiri juga ragu-ragu, jika dilihat dari sikapnya yang ketolol-tololan serta langkah kakinya yang berat slapapun tidak akan percaya kalau kepandaian silatnya lumayan, tetapi dia sendiri sudah dua kali mengalami kerugian ditangannya, oleh karena itu diapun tak berani turun tangan dengan segera.

Demikianlah kedua orang itu saling berdiri berhadapan, sepasang mata dari masing masing pihak melotot saling memperhatikan gerak gerik musuhnya, sipengemis cilik yang memandang wajah Liem Tou itu semakin dipandang dia semakin merasa wajahnya yang tampan, kulitnya yang putih bersih serta pengetahuannya yang luas, sekalipun lagaknya seperti orang ketolol-tololan tetapi juga tidak kehi-langan sifat jantan dari seorang lelaki sejati, sebaliknya Liem Tou yang memandang wajah pengemis cilik itu semakin dilihat terasa olehnya semakin mangkal terasa olehnya sekalipun wajahnya kotor pakaiannya yang dipakai sangat dekil tetapi pancainderanya sangat indah, giginya yang rata putih bersih serta kulitnya yang halus lembut sungguh sangat indah dan menarik sekali.

Tiba tiba bayangan dari Lie Siauw le berkelebat didalam hatinya pikirnya.

"Bagaimana aku bisa membuang waktu dengan percuma ditempat ini?. le cici setiap hari tentu sedang menanti

kedatanganku di perkampungan le Hee Cung, bilamana aku harus menyia-nyiakan kesempatan menyerang gunung pada dua tahun mendatang maka aku harus mananti tiga tahun lagi, bukankah membuat le cici semakin sedih?"

Berpikir sampai disini tidak tertahan lagi hatinya berdebar dengan sangat kerasnya, saat ini dia tidak ingin membuang waktu lagi, didalam ruangan penjara itu sambil mementangkan sepasang matanya yang jeli bentaknya dengan amat gusar.

"Minggir, bilamana kau tetap menghadang jangan salahkan aku akan berbuat kesalahan°

Sambil berkata dengan langkah yang lebar dia berjalan keluar penjara, si pengemis cilik yang diterjang dengan cepat mementangkan tangannya menghalau, melihat hal ini Liem Tou semakin gusar, bentaknya lagi:

"Minggir."

Tangan kirinya diulur kedepan mencengkeram tangan dari si pengemis cilik itu sedang tubuhnya maju lagi kedepan.

Pengemis cilik itu tertawa dingin, ejeknya.

"Hmmm .. dengan kepandaianmu apa kau kira dengan mudah bisa keluar dari sini ?"

Tangannya yang hendak dicengkeram itu mendadak dibalik mencekal urat nadi tangan kiri Liem Tou, siapa tahu jurus yang dilancarkan oleh Liem Tou ini merupakan salah satu jurus dari ilmu telapak Sam In Ciat Cuang Ciang yaitu jurus In Hum Put Sam atau sukma halus tidak buyar, tangan kiriaya hanya dikembangkan sedikit kemudian secara tiba-tiba ditarik kembali, telapak kanannya dengan tenaga murni yang amat dahsyat secara mendadak menyambar dari bawah keatas, kekuatannya ternyata tidak lemah.

Sebenarnya seluruh perhatian dari pengemis cilik itu sedang dipusatkan pada urat nadinya, siapa tahu serangan ini

datangnya amat ganas dan aneh ketika dia merasakan datangnya serangan telapak tangan dari Liem Tou sudah berada didepan dadanya, tidak terasa lagi dia menjerit kaget dengan kerasnya dan dengan tergesa gesa meloncat mundur, tetapi sekalipun serangan dari Liem Ton ini tidak sampai menyebabkan dia teriuka parah tetapi dadanya sudah ditekan dengan keras.

Berturut turut pengemis cilik itu mundur beberapa langkah kebelakang seluruh tubuhnya gemetar saking gusarnya, tetapi air mukanya telah berubah menjadi merah padam sampai pada lehernya dengan termangu-mangu dia berdiri mamatung beberapa saat lamanya memandang diri Liem Tou, tiba-tiba perasaan sedihnya mencekam seluruh hatinya tidak tertahan lagi menangis tersedu-sedu dengan sedihnya, sedang tubuhnya bagaikan seekor burung walet dengan cepat melayang keluar.

Liem Tou yang melihat kepergian dari pengemis cilik itu begitu cepatnya menjadi sedikit tertegun, tetapi sebentar saja dia merasa geli sekali dengan perlahan diamenoleh memandang sekali lagi ke jenazah Hek Loo toa yang terlentang ditengah darah yang berceceran membasahi lantai, ujanya dengan sedih.

“Loocianpwee beristirahatlah dengan tenang, Liem Tou minta diri”

Sehabis barkata dengan langkah tenang dia berjalan keluar dari penjara terus kejalan raya, dalam hatinya diam diam dia merasa sangat heran ruangan pengadilan yang menjadi satu dengan penjara itu sekalipun sangat luas tetapi tak nampak sesosok bayangan manusiapun, agaknya pertempuran kemarin malam membuat para penjaga dibikin kalang kabut oleh para jago yang datang menyerang sehingga sekarang pada melarikan dirinya.

Liem Tou juga tidak mau menggubris hal ini, dengan langkah perlahan dia berjalan keluar jalan raya terlihat orarg

yang sedang lalu lalang ditengah jalan hampir sebagian besar merupa kan jago-jago Bu lim yang membawa senjata ta jam sekali, sedang saja sudah tahu kalau mereka merupakan jago pasaran yang tidak boleh disalahi, tidak aneh lagi kalau kaum pengemis serta hwesio banyak yang muncul disitu.

Liem Tou yang kini sudah mengetahui tempat penyimpanan kitab silat To Kong Pit Liok, malah membuat dia merasa tidak tentram, hatinya berdebar terus dengan kerasnya.

Begitu dia bertemu dengan orang orang itu tidak dia sadari lagi kepalanya ditundukan rendah-rendah sinar matanya memandang kebawah dan jalannyapun semakin tergesa gesa.

Sambil berjalan hatinya terus berputar sesudah ini dia harus pergi kemana? langsung ke gunung Wu san atau pergi kelain tempat terlebih dahulu ? Sebagai pengangon sapi untuk menabung uang guna berangkat ke gunung, Wu san mencari itu kitab silat To Kong Pit Liok pada waktu-waktu yang senggang dalam mengangon sapi itu mungkin juga dia bisa memperdalam ilmu silatnya dari kitab To Loo Cin Keng, mungkin juga dengan demikian kepandaianya mendapatkan kemajuan.

Sambil berpikir sambil berjalan tidak terasa lagi dia sudah berada jauh diluar kota, sawah yang luas terbentaag disekelilingnya, dia tidak mau ambil perduli terus saja dia melanjutkan perjalanannya kedepan.

Tidak lama kemudian di tempat kejauhan terlihatlah olehnya seorang petani yang sedang mencangkuli sawahnya, dengan cepat berjalan mendekat sambil ujanya.

"Tolong tanya, disekitar dusun ini apa terdapat orang yang sedang butuhkan seorang pengangon sapi ?"

Petani itu ketika mendengar ada orang sedang mengajak dia bicara dengan perlahan menoleh memandang tapi segera ia jadi tertegun sesaat lamanya, kiranya petani itu tak lain

adalah pemimpin para petani yang pada dua hari yang lalu membawa Liem Tou masuk kedalam penjara.

Pada saat dia melihat Liem Tou yang sedang bicara dengan dirinya tak tertahan lagi mendadak mementangkan mulutnya sambil menjerit keras.

"Tolong.. , tangkap maling sapi"

Jilid 5: Liem Tou di uber jago jago Bulim

LIEM TOU yang melihat itu menjadi amat terperanjat, didalam keadaan yang cemas serta bingung itu air mukanya berubab menjadi amat keren, dengan amat gusar bentaknya. "Tutup mulutmu" Bersamaan pula tubuhnya maju satu tindak ke depan dan mencengkeram pakaian dari kakek petani itu sambil ujanya lagi. "Persetan dengan maling atau bukan maling, kau jangau coba coba memfitnah orang baik2, pada waktu kemarin aku masih belum buat perhitungan dengan kau, ini hari kau tidak sopan lagi..Hmm..Hmm.. jangan salahkan aku kalau bertindak tidak sopan kepadamu"

Saat ini Liem Tou merupakan seorang yang sangat besar oleh sebab itulah begitu dia mencengkram pakaian kakek itu kemudian diangkatnya membuat wajah dari petani itu segera berubah menjadi merah padam sedang napasnya tersengkal sengkal

Dengan perlahan Liem Tau melepaskan cekalannya, petani itu berubah menjadi bisa menghembus nafas lega dengan perasaan terkejut bercapur gusar, bentaknya: "Hai maling kerbau kau ingin bagaimana?"

"Siapa yang mencuri kerbaumu? Kau melihat sendiri aku mencuri kerbaumu?" Kakek tua yang dibentak seperti itu menjadi tertegu, dengan sinar mata yang cermat dia memandang sekejap seluruh tubuh Liem Tou, melihat

wajahnya yang tampan serta bersih memang tidak mirip sebagai pencuri. Hanya saja sampai saat ini dia masih tak mau percaya penuh atas perkataannya itu, tanyanya lagi : “Tetapi bagaimana kerbau itu bisa bersama-sama kau?”

Terpaksa dengan hati yang mangkel bin mendongkol Liem Tou sekali lagi menceritakan pengalamannya pada hari itu, bahkan maki2 ketololan orang-orang desa itu. Kakek itu setelah mendengar kisahnya segera termenung berpikir sejenak, barulah kemudian sambil mengangguk sahutnya. “ Oh.. kiranya demikian adanya memang hal ini bisa saja terjadi begini, kalau begitu memang diantara kita telah menjadi kesalahan.

Liem Tou yang mendengar nada ucapannya segera tau kalau dia masih setengah percaya itu saking gemasnya hampir saja perutnya pecah dengan cepat dia putar tubuhnya siap meninggalkan tempat itu, baru saja berjalan beberapa langkah tiba2 terdengar kakek yang berada dibelakang tubuhnya berseru dengan keras.

“Hei..balik, kau mau kemana?”

Liem Tou yang sedang gusar dan mangkel, dengan ketus segera sahutnya: “ Aku sudah kalian pukul sehingga seluruh tubuhku sampai kini masih belum sembuh apa kau mau mengumpulkan kawan2mu untuk mengeroyokku lagi?”

“Hei... Kau yang tidak tau, pada masa dekat ini disekitar tempat ini sering kehilangan kerbau sehingga bisa timbul kesalah pahaman seperti itu, tempat meneduhpun kau tidak milik daripada malam ini kau menginap didalam hutan lebih baik tinggal dirumahku saja, bagaimana?”

Liem Tou mendengar ucapannya yang ramah itu segera membuat perasaan mengel didalam hatinya lenyap separuh. Pikirnya dalam hati “Hmm...kini aku tak ada tujuan yang tetap, tempat tidurpun tak punya lebih baik ikut saja”Pikirnya.

Sesudah berpikir sejenak barulah dai menyanggupi. Kakek itu segera membereskan dengan memimpin Liem Tou berjalan kea rah kesebuah dusun yang berpenghuni kurang lebuah puluhan keluarga saja.

Orang2 dusun yang tempo hari ikut menangkap Liem Tou sebagai pencuri kerbau ketika melihat Liem Tou yang saat ini diajak kakek itu masuk dusun segera menjadi gempar, tidak lama berselang berpuluh-puluh orang membanjiri rumah kakek itu sehingga suasana menjadi ramai, tetapi setelah diberi penjelasan dengan kakek itu urusan menjadi tenang dengan sendirinya.

Dengan keramah tamahan kakek itu yang terus menerus menyuruh Liem Tou tinggal di rumahnya memaksa dia terpaksa berdiam disana tiga hari lamannya, dalam tiga hari ini Liem Tou dengan mengikuti petunjuk dari Hei Loo Jie melatih ilmu pernafasannya sedang oada siang harinya membantu kakek itu mengangonkan sapinya.

Hari keempat pagi2 dengan paksakan diri Liem Tou minta diri pada kakek tua itu, siapa tahu dengan perasaaan iba hari dan hati yang jujur ujar petani tersebut “ Kau tidak punya rumah, tidak punya tujuan, sekarang mau kemana? Lebih baik tinggal saja dirumahku bilamana kau merasa tidak enak biarlah bekerja sebagai pengagon sapi disini saja”

Agaknya kakek itu telah tahu maksud dair Liem Tou yang sebernarnya, sebenarnya dia memang tidak mau meninggalkan tempat itu kini sesudah mendengar perkataan itu Liem Tou pun tidak menapik lagi.

Tidak disangka pada hari kelima didalam dusun itu secara mendadak berturut-turut muncul pengemis-pengemis serta hweesio yang dandanannya sangat aneh sebang dimalam harinyapun sering dengan jelas Liem Tou mendengar suara dari orang2 sedang berjalan malam.

Dengan demikian Liem Tou yang tinggal didalam dusun itu menjadi tidak tenang, jantungnya terus menerus berdebar dengan keras, tetapi untuk sesaat apun tidak dapat minta ijin dari kakek itu untuk meninggalkan dusun tersebut.

Suatu hari Liem Tou dengan membawa kerbau menuju kebelakang gunung makan rumput, dia sendiri duduk disamping sebuah batu besar meng ingat2 kembali jurus2 dari ilmu pukulan dari kitab rahasia Toa Loo Gin Keng, mendadak dari samping muncul seorang toosu berusia pertengahan yang dengan perlahan berjalan mendekati dirinya, terlihatlah toosu itu memberi hormat padanya sambil Tanya.

“ Hei bocah cilik, didalam beberapa hari ini didalam kampungmu apa melihat munculnya seorang asing?”

Liem Tou mendengar pertanyaan itu hatinya menjadi bergerak, dengan tidak berubah wajah balas tanyanya.

“ Orang asing macam apa?”

“ Oh.. orang itu aku sih belum menemuinya, hanya aku tahu dia bernama Liem Tou”

Liem Tou yang tau namanya disebut hampir saja air mukanya berubah menjadi hijau sangking terkejutnya, tubuh meloncat mundur beberapa tindak. Sahutnya sedikit gugup “ aku juga belum pernah mendengar nama orang ini, hanya hal ini sangat aneh bilamana tooya tidak kenal dengannya mengapa mencarinya?”

Toosu itu memandang sekejap kearah Liem Tou kemudian bentaknya “Buat apa kau tanya ini, sudah tentu aku punya urusan cari dia”

“Ialu siapa sebutan dari tooya? Bilamana pada kemudian hari aku bertemu dengan orang bernama Liem Tou akan kusampaikan kalau seorang tooya sedang mencari dia”

“hmm... tentang hal ini tidak perlu”

Sesudah itu dia lalu putar tubuh dan berlalu dari tempat itu, tetapi baru saja dia berjalan beberapa langkah dari tempat semula dari bawah bukit telah berkumandang suara tertawa ter galak2 dari seorang sambil ujanya “ ha..ha..ha..Ciangbujin dari Butongpay Leng Ceng Cu juga datang.. wakakakak.. selamat bertemu.. tentu kaupun sendang mencari berita dari Liem Tou, bukan?”

Liem Tou yang mendengar suara tertawa itu sangat dikenal olehnya segera angkat kepala memandang, terlihatlah Thiat Sie Sian Seng dengan langkah lebar sedang jalan mendekat, hatinya menjadi sangat teperanjat saat ini dia baru tau kalau toosu tadi tidak lain ciangbujin dari Butongpay.

Ling Ceng Cu yang melihat munculnya Thiat Sie Sian Seng secara mendadak ditempat itu semula dibuat tertegun untuk beberapa saat lamanya, kemudian diapun tertawa tergelak sahutnya “ Haha..ha.. aku kira siapa kiranya Tiat sie heng yang telah datang selamat bertemu.. selamat bertemu. Kitab silat To Kong Pit Liok merupakan sebuah kitab silat yang berisikan ilmu silat yang sakti dan dahsyat, siapapun dari dunia kang ouw tentu mengunginkan kitab ini tidak terkecuali aku Leng Ceng Cu, Thiat sie heng kau kira bukankah begitu?”

“Bagus..bagus...memang tepat memang tepat”

Bersamaan pula kedua orang itu tertawa terbahak bahak nampak mereka berdua sangat girang sekali.

Liem Tou sejak melihat munculnya Thias sie Sianseng ditempat itu hatinya sudah amat kuatir kini melihat mereka berdua tertawa terbahak bahak dengan diam2 mengambil kesempatan ini melepaskan tali kerbau dan siap melarikan diri dari tempat itu. Pada saat itu terdengar olehnya Leng Ceng cu berkata “ pada kemudian hari bila ada kesempatan harap Thiat Sie heng segera naik keatas Butong untuk berkunjung,haha..ha selamat tinggal”

Liem Tou tahu Leng Ceng cu telah meninggalkan tempat itu diapun meminjam kesempatan itu lari dari tempat tersebut, siapa tahu pada saat itu juga terdengar suara bentakan keras dari Thiat Sie Sianseng.

“Liem Tou kembali..”

Ketika Liem Tou memalingkan wajah memandangi wajah dari Thiat Sie Sianseng pada waktu mana seperti Thiat Sie Sianseng tempo hari yang wajahnya selalu tersungging senyuman manis. Terlihat air mukanya berubah sangat keren sepasang matanya yang tajam bagaikan pisau dengan tak berkedip memandangi dirinya.

Tak tertahan lagi Liem Tou merasa mengkirik, pikirnya “ agaknya diapun akan memaksa aku memberitahukan tempat penyimpanan kitab To Kong Pit Liok itu, bilamana dia mendesak sungguh2 bagaimana harus kuperbuat?? Hai..lebih baik kuberitahukan saja padanya, bagaimanapun juga dua merupakan jago yang berbudi luhur dan berhati baik”

Berpikir sampai disini hatinya menjadi terasa tenang, dengan langkag mantap dia berjalan sampai dihadapan Thiat Sie Sianseng, dengan hornat ujanya “ Cianpwee ada pesan apa. Siaweu Liem Tou pasti akan melaksanakannya” siapa tahu dengan gusar bentak Thiat Sie Sianseng.

“Liem Tou kau dengan tidak sengaja mendapatkan kitab silat kenapa masih tidak melarikan diri jauh2 untuk bersembunyi dari bencana? Kau tetap berada didaerah Cong Ling ini apa sedang menanti saat kematianmu?”

Semula kitaka Liem Tou melihat wajah Thiat Sie Sianseng yang penuh dengan hawa amarah hatinya merasa amat takut, tetapi kini setelah mendengar perkataannya yang demikian memperhatikan dirinya tak terasa lagi timbul perasaan terima kasihnya yang mendalam, dia tahu saat para jago baik dari kalangan Hek to maupun dari kalangan Pek To sedang mencari jejaknya, dirinya sendiri sedang berada dalam

keadaan yang sangat kritis dan bahaya bahkan kemungkinan sekali setiap saat diculik oleh orang, makin lama makin ketakutan sedang keringat dingin mengucur bertambah deras.

Tak tahan lagi dia menjatuhkan diri berlutut dihadapan Thiat Sie Sianseng, ujanya “Boanpwee berita kita ini tentu bersumber dari pengemis laknat itu, harap cianpwee mau menolongku” Thiat Sie Sianseng hanya berdiam diri saja, dengan pandangan tajam dia memperhatikan seluruh tubuh Liem Tou.

Tiba2 didalam pikiran Liem Tou terbayang kembali tujuan dirinya sekarang yaitu mencari guru pandai untuk belajar ilmu, kemudian sekali lagi dia naik kepuncak Hi Mo Ling untuk bertemu dengan Ie Cicinya, kini kesempatan baik sudah berada didepanya kenapa juga dia memohon Thiat Sie Sianseng mengangkat dia sebagai muridnya”

Berpikir sampai disini tanpa berpikir panjang lagi segera dia mengganggu anggukkan kepalanya sembilan kali sebagai upacara pengakatan guru. Semula agaknya Thiat Sie Sianseng masih tak merasakan akan hal ini tetapi anggukan Liem Tou belum habis sembilan kali Thiat Sie sudah merasakannya, dengan cepat dia melayang kesamping dan mencekal tangan Liem Tou untuk ditarik bangun, bentaknya dengan gusar

“ Kau ingin berbuat apa?”

“Cianpwee merupakan orang aneh yang berilmu tinggi, harap mau menerima aku Liem Tou sebagai murid, selama hidup melayani kebutuhan cianpwee” Sepasang mata Thiat Sie Sianseng melotot keluar, dengan gusar bentaknya lagi.

“ Hei bocah cilik kau masih tak terima dengan kepandaian yang bakal kau terima? Hmm... sungguh kurang ajar, bilamana aku ingin gurumu sejak dulu aku sudah pergi mencari kau buat apa kau mencari aku? Hmm..lain kali jangan coba2 untuk berbuat demikian lagi”

Liem Tou dimaki secara begini menjadi sangat murung, terpaksa ujanya lagi. “ Sekarang cianpwee mau datang memberi peringatan Liem Tou merasa berterima kasi sekali. Kini situasi dari hamba sangat berbahaya, sekeliling tempat ini penuh dengan jebakan2 yang setiap saat dapat mencabut nyawa hamba, bilamana cianpwee memangnya tak punya niat menerima harap mau kasih keterangan untuk meloloskan diri dari bahaya kepungan ini”

Ketika Thiat Sie Sianseng melihat nada suara berubah barulah mengangguk, bagaikan keadaan semula dai mengambil Siepoanya dan dipukul pulang pergi beberapa kali sedang seluruh perhatiannyapun dipusatkan kesana. Liem Tou dengan tenang menati hasilnya disamping, terlihatlah jari2 tangan Thiat Sie Sianseng dengan cepat dan lembut menari diantara biji2 siepoanya, sedang air muka sebentar murung sebentar girang akhirnya tangannya pada pojokan dan berhenti sambil tertawa terbahak2 dia memandang wajah Liem Tou, dengan tajam membuat yang dipandang itu menjadi tertegun tak menentu.

Siapa tahu tiba2 suara tertawa dari Thiat Sie sianseng berhenti agaknya dia telah teringat akan sesuatu, jari tengah serta jari telunjuk sekali lagi dimainkan dari baris ketiga Sinpoanya lama sekali dia berpikir tanpa mengucapkan sepatahkatapun.

Beberapa saat kemudian terlihat keningnya sudah penuh dibasahi oleh keringat yang mengucur bagaikan hujan sendang mulut tetap membaca dengan perlahan. “Tiga kali tiga sama dengan sembilan, tiga kali tiga sama dengan sembilan, naik sembilan binasa, mata buta satu masih dapat melihat ditengah matahari melihat bintang, sapi berputar manusia budiman berjalan tiga hari tidak makan”

Thiat sie sianseng yang membaca terus dengan perlaha itu menjadi berhenti ari mukanya berubah hebat, serunya dengan keras. “ Hai bocah cepat lari”

Liem Tou yang melihat sikapnya yang sangat tegang itu menjadi ributkan cemas dengan sendirinya dengan gugup tanyanya.

“aku harus pergi kemana?”

“Cepat naik kerbaumu lari kearah timur laut. Cepat...cepat terlambat sedikit kau tidak punya nyawa lagi”

Mendengar teriakan ini tak tertahan lagi Liem Tou menjerit keras. Dengan cepat dia meloncat naik keatas punggung kerbaunya dan melepaskan tali pengikat dengan kecepatan yang luar biasa dia melarikan kerbaunya kearah timur laut tetapi baru saja lari kurang lebih ratusan tindak terdengarlah suara bentakan orang banyak yang semakin lama makin mendekat, terdengar salah seorang berteriak.

“Hai Liem Tou kamu mau lari kemana?”

“hai bocah cilik, sekalipun kau terbang keangkasa atau masuk kedalam tanah kami juga tetap akan mengejar, kitap To Kong Pit Liok jangan harap kau bisa miliki seorang diri”

Bahkan saat itu terdengar pula suara teriakan dari Thiat Sie Sianseng yang sedang memeperingatkan dirinya. “hai bocah cilik cepat lari, terlambat satu tindak berarti binasa”

Liem Tou semakin merasa ketakutan sambil menggigit kencang bibirnya sepasang kakinya dengan sekuat-kuatnya mengapit perut kerbau sedang ujung kakinya dengan seluruh kekuatannya menedang peru kerbau tersebut, serunya dengan keras. “Gouw ko, cepat lari...oh..kakak kerbau yang baik lari cepattttttttttttttttttttt”

Kerbau itu sesudah ditendang dengan keras Liem Tou saking kesakitan sambil cawat ekor bagaikan sambaran kilat cepatnya dengan tidak peduli apa2 lagi melarikan diri 80KM/jam dengan sangat cepatnya. Didalam sekejap saja Liem Tou sudah merasa sambaran angin men deru2 disamping telinganya, sedang pemandangan kedua belah

sampingnyapun sangat cepat berkelebat menghilang kebelakang.

Tidak lama mereka sampailah disebuah tanah lapang rumput luas dihadapan dari lapangan rumput itu menjulang tinggi puncak2 gunung uang tersebar disekelilingnya, sehingga bentuknya seperti melingkar dengan perlahan2 Liem Tou menoleh memandang kebelakang dilihatnya orang2 yang mengejut sudah tidak Nampak sama sekali hatinya menjadi sedikit lega, sedangkan kerbau itupun sudah melihat rumput yang segar tidak mau lari lagi dengan menunduk kepalanya mulai mendahar dengan anaknya.

Liem Tou yang dibawa lari kerbau itu selama beberapa saat lamanya dengan lari yang demikian kencangnya semula masih tidak mengapa tetapi sesudah berhenti mulailah terasa seluruh tulangnya pada linu dan kaku, tak tertahan lagi dia menjatuhkan diri rebah diatas tanah rumput itu.

Baru saja duduk tidak lama tiba2 dari sekitar tanah lapang itu berkumandang datang suara bentakan yang sangat ramai kemudian disusul pula dengan suara tertawa yang terbahak2 memecikkan telinga, terdengar suara teriakan seseorang.

“Liem Tou, Liem Tou...dimana mana ada jalan kau tidak mau lewat sebaliknya sengaja memasuki lembah cupu2 ini, kali ini aku mau lihat kay bisa lari kemana lagi?” mendengar perkataan ini saking terkejutnya Liem Tou menjadi meloncat bangun kembali dan memandang kearah berasalanya suara itu tidak terasa lagi dia menjadi berdesir.

Kiranya kitab silat To Kong Pit Liok ini merupakan kitab rahasia yang turun temurun dari Sucouw keluarga Thio, sucouw sendiri sebenarnya bernama Ling Hu Han berasal dari kerajaan Bu Kong Hong, menurut berita turun termurun katanya dia merupakan turunan dari Thio Liang yang termasuk itu, oleh orang2 selanjutnya yang mengikuti ajaran tersebut disebutnya sebagai Thio Too Leng.

Thio Too Leng sejak kecil sudah pandai menguasai seluruh kepandaian yang ada pada masa itu, ketika pada masa mendekati tua dia secara tidak sengaja telah bertemu dengan orang aneh yang memberikannya kepandaian silat kepadanya dan menetap diatas gunung Ho Uh Sar.

Sampai jaman kerajaan Song dimana perkumpulan Ceng le Kauw ini sedang jaya2nya didalam dunia kang ow, perkumpulan Ceng le Kauw ini merupakan yang didirikan pengikut2 Thio Too Leng dan mendapat hak untuk melindungi kitab rahasia, To Kong Pit Liok, padahal yang sebenarnya perkumpulan Ceng le Kauw itu sama sekali tidak memiliki kitab silat To Kong Pit Liok itu, meraka hanya sengaja membual untuk meluaskan pengaruhnya didalam dunia kang ouw. Akhirnya perkumpulan itu berakhir dengan dimusnahkan oleh orang2 dari golongan lurus.

Tidak disangka saat ini kitab silat, To Kong Pit Liok sekali lagi munculkan diri bahkan jatuh ketangan Hel Loo Toa dari Siok To Siang Mo yang mengakibatkan seluruh dunia kangouw menjadi gempar para jago bail dair kalangan pek to maupun dari kalangan hek to pada keluar dari sarangnya, hanya sayang kedatangan mereka telah terlambat satu tindak, tempat penyimpanan kitab silat To Kong Pit Liok sudah didapat oleh Liem Tou ketika mereka mendengar berita ini mana mau berdiam diri masing2 berusaha untuk mendapatkan jejak selanjutnya dari Liem Tou, tetapi baru saja ditempat itu mereka hendak turun tangan diketahui oleh Thiat Sie Sianseng terlebih dahulu dan memperingatkan Liem Tou untuk melarikan diri.

Kini mereka semua sesudah mengejar setengah harian lamanya dan melihat Liem Tou dengan sendirinya memasuki lembah cupu-cupu yang buntu sudah tentu mereka sangat girang sekali.

Liem Tou dapat melihat orang2 yang datang hari itu sangat banyak sekali selain yang dia kenal yaitu Tiong goan Ngo

Koay, Ciangbujin Butong Pay Leng Cen Cu, Hek Looji serta pengemis cilik lainnya masih sangat banyak sekali yang belum dia kenal maupun ditemuinya.

Pada saat ini setiap orang dengan wajah yang iri dan pingin ber sma2 berjalan mendekati dirinya, sedang Liem Tou yang melihat orang2 yang datang semakin lama semakin banyak saking takutnya membuat air mukanya berubah menjadi pucat pasi sedang tubuhnya berdiri mematung disana entah harus berbuat bagaimana baiknya, dalam hati diam2 merasa sedih pikirnya.

“Aku harus berbuat bagaimana? Aku harus berbuat bagaimana?”

Rombongan orang2 sesudah berjalan kurang lebih dua kaki dari dirinya barulah berhenti. Diantara orang2 itu yang belum melihat wajah Liem Tou tentunya mengira dia merupakan jagi yang memiliki kepandaian tinggi, siapa tahu begitu melihat bentuk serta sikapnya yang ke tolol2an sedang dandanannya pun merupakan seorang anak dusun penggembala kerbau tak terasa lagi dalam hatinya merasa sedikit ragu2, dengan sinar mata yang kurang percaya mereka memandang wajah Liem Tou tak berkedip.

Perasaan diluar dugaan ini terasa dalam hati Ciangbujin Botongpay Leng Ceng Cu ini sebenarnya dia sebanrnya sudah meninggalkan Liem Tou untuk pergi tapi ketika mendengar suara bentakan serta teriakan yang ramai itu segera membalikkan tubuh mengejar datang kembali. Kini ketika melihat Liem Tou ternyata adalah bocah penggembala kerbau yang ditanyainya tadi tak terasa menjadi tertegun, Tanya dengan cepat.

“Ooh...kaukah yang dimanakan Liem Tou”

Dua orang toosu yang berdiri disamping Leng Ceng Cu segera bertanya dengan nada yang heran. “ Leng Ceng Cu

toosu apa mungkin pada sebelumnya sudah kenal dengan orang ini? Tahukah kau berasal dari partai mana?"

"Hei...heng San Jie Ya, jika dibicarakan sungguh menggelikan sekali, ketika tadi aku mencari berita mengenai jejak dari Liem Tou siapa tahu ternyata telah bertanya pada orangnya sendiri masih tidak merasa, bukankah hal ini sangat menggelikan sekali?"

Saat ini di antara orang2 itu mendadak muncul dua orang lelaki dan perempuan yang kepalanya seperti burung elang serta kepala kera, dandannanya sangat aneh sedang wajahnya jelek sekali, mereka sambil menunding ke arah Liem Tou bentaknya.

"Kamu bocah cilik busuk dari mana, apa kitab silat To Kong Pit Liok berhak kau dapatkan? Cepat serahkan padaku"

Liem Tou tidak mengucapkan sepatah katapun diam2 dia berpikir tentunya kedua orang ini adalah Lo San Kioe Long serta Wan Kauw, baru saja berpikir demikian terdengar pembesar buta angkat bicara.

"Siapa yang sedang bicara itu? Menurut kata2mu kita silat To Kong Pit Liok itu harus kau yang dapatkan?"

Kioe Long segera menoleh memandang, terlihat pembesar buta dari Tionggoan Ngo Koay berdiri sejajar dengan Hwesio manyat hiduo, ketika sinar matanya beralih menyapu ke arah orang2 lain terlihat sinar mata orang dengan penuh perasaan gusar sedang memandang dirinya, tidak terasa hatinya menjadi berdesir dia tahu dirinya sekalipun mempunyai kepandaian yang lebih tinggipun juga suka untuk memusuhi jago2 dunia kangouw yang puluhan banyaknya ini, berpikir sampai disini bagaikan kepalanya secara mendadak diguyur dengan air dingin, niatnya pun menjadi dingin separuh. Bersamaan waktunya pula menjadi sadar akan situasi dirinya segera menarik lengan Wan Kauw mundur ke belakang dan ujunya terhadap pembesar buta itu dengan sangat dingin.

"Kitab silat To Kong Pit Liok sekarang sudah jadi banda tanpa pamilik, kita harus menggunakan kepandaian dan kecerdikan kita sendiri untuk meadapatkannya."

Sehabis berbicara dia menari Wan Kauw kesamping dan secara diam2 merundingkan siasat untuk mendapatkan kitab silat tersebut. Liem Tou sendiri sesudah mendengar perkataannya dalam hatinya merasa semakin terkejut, pikirnya " hei...hanya cukuo salah seorang dari mereka saja aku tidak sanggup untuk melawannya, apalagi sekarang berjumlah puluhan orang banyaknya. Bilamana sunguh2 mereka menggunakan kepandaian maju merubut bukankah badanku segera akan menjadi hancur lulu oleh keroyokan mereka ini?"

Baru saja Liem Tou berpikir sampai disini terlihat orang2 itu dengan perlahan-lahan mulai menyebar secara tidak langsung pula mengepung Liem Tou ditengah kalangan membuat Liem Tou sekalipun punya maksud untuk melarikan diri juga tidak berani untuk melakukannya.

Liem Tou yang melihat situasi sekelilinya telah berubah menjadi begini segera dia tahu kalau harapannya untuk melarikan diri tidak mungkin bisa tercapai lagi, satu2nya harapan baginya adalah mengharapakan petunjuk dari Thiat Sie Sianseng untuk sementara melindungi dirinya, oleh karena itulah sinar matanya dengan per lahan2 beralih ke arah Thiat Sie Sian Seng yang berdiri disebelah kirinya, pikirnya lagi.

"Thian Sie Sianseng merupakan satu rombongan dengan si sincay bunting serta pengemis pemabok, tetapi sekarang kenapa mereka tidak jadi satu?" Ketika dia memandang lagi terlihatlah si sincay bunting berada disebelah kanannya sedangkan pengemis pemabok berada dibelakangnya, mereka bertiga telah berdiri dengan bentuk segitiga.

Liem Tou melihat hal ini hatinya menjadi sadar, bersamaan pula ketika matanya melirik terlihatlah sipengemis cili itu berdiri sejajar dengan seorang pemuda tanpan yang memakai pakaian singset, saat ini perasaan bencinya terhadap

pengemis cilik sudah meresap ketulang sumsuny, pikirnya dalam hati. “Bencana ini semuanya tentu disebabkan oleh pengemis busuk yang banyak mulut”

Mendadak pada otaknya berkelebat sesuatu akan, teringat kembali ketika masih berada didalam penjara Hek Lo Toa pernah membuat gusar pengemis cilik itu dan menyuruhnya dia menghadapi Kiow Long Wan terlebih dahulu sebelum menginginkan kitab silat itu. Kini tak terasa lagi berkelebat memenuhi pikirannya, mendadak sambil menunding kearah pengemis cilik itu teriaknya.

“Kitab silat To Kong Pit Liok hanya sebuah, mana mungkin bisa dibagi rata pada saudara sekalian yang demikian banyak jumlahnya, kini aku Liem Tou sudah ambil keputusan untuk menyerahkan kitab silat itu kepada kalian. Asalkan siapa saja yang sanggup menangkap pengemis cilik itu dan serahkan kepadaku untuk diberi hukuman, maka kitab silat itu akan segera kuserahkan kepadanya.”

Begitu perkataan ini diucapkan segera memancing perundingan diantara orang2 di sekeliling tempat itu, ketika Liem Tou memandang kearah sipengemis cilik terlihat dengan mata melotot gusar dia sedang memandang kearahnya, sedang air mukanya kelihatan sangat jelek sekali menahan perasaan marah dan gusar dalam hati, tapi diikuti pula menengok kekanan kiri agaknya takut ada orang yang turun tangan terhadap dia sehingga sikapnyapun semakin bertambah tegang. Saat itulah dari belakang tubuh Liem Tou terdengar seorang berteriak dengan keras.

“Perkataanmu itu sungguh sungguh??”

“Perkataan seorang laki-laki sejati sebesar gunung thaysan, sekali diucapkan tidak ditarik kembali”

Bersamaan pula Liem Tou menoleh kearah dimana berasal suara itu, terlihatlah tidak jauh dari sipengemis pemabok berdiri lima orang berwajah menyeramkan dengan memakai

pakaian serta celana dari kain blaco, orang yang baru saja angkat bicara adalah salah satu dari lima orang tersebut.

Orang itu melihat Liem Tou menoleh kearahnya segera memperlihatkan sebaris giginya yang putih runcing serta menyeramkan, itu membuat tubuh Liem Tou segera merasakan bergidik sedang perasaan berdesir muncul dari dasar lubuk hatinya.

Bersamaan waktunya pula salah seorang diantara mereka tanya kepada empat orang yang lainnya kemudian ber sama2 mendekati sipengemis cilik itu. Mendadak seorang pemuda tanpan yang selama ini berdiri disisi pengemis cilik itu memperdengarkan suara yang sangat menyeramkan kepada kelima orang lelaki jelek berbaju blaco itu, bentaknya dengan amat gusar.

“Cian Pia Ngo Koei agaknya kalian sudah makan nyali macan..hmm...hmm...siapa saja yang berani mengganggu seujung rambutnya jangan salahkan aku Tok Ci Kiam Tan (sijari beracun jarum emas) Song Beng Lan berlaku terlalu ganas”

Cian Pian Ngo Koei (silima setan dari daerah Cian Pian) sama sekali tidak memperdulikan omongannya, langkahnya masih tetap melanjutkan menuju pengemis cilik itu, sahutnya. “Sijari beracun jarum emas Song Beng Lan tidak lebih hanya seorang Jay Hoa Cat (penjahat pemetik bunga) yang gemar dupa pemabok, kita orang mau lihat kau mau berbuat apa?”

Air muka pemuda itu segera berubah menjadi ke hijau2an menahan perasaan gusar yang memuncak, bentaknua dengan keras.

“Kowncu harap berhati hati, Siauww Jin akan turun tangan”

Sehabis berkata terlihat tubuhnya berkelebat dengan cepatnya menyambut datangnya tubuh Cian Pian Ngo Koei, bersamaan pula jarinya di keraskan, kemudian dengan kekuatan dahsyat jarinya menyerang dada dari salah satu dari

lima orang tersebut. Orang yang diserang itu bukan lain adalah yang disebut sebagai Bo Beng Koei atau setan tanpa nama Loo Toa, terlihat dengan ter gesa2 dia mundur satu langkah kebelakang kemudian bentaknya.

“Song Beng Lan, kamu sendiri yang datang cari mati, jangan salahkan aku turun tangan kejam. Saudara2 sekalian bereskan dia dulu baru bicara lagi” sambil berkata tubuh dari Bo Beng Koei itu miring kesamping, tangan kirinya mendadak dibalik menotok jalan darah pada pundak Song Beng Lan sedang tangan kanannya bagaikan sambaran angina dahsyat menghantam iganya.

Song Beng Lan berani dengan seorang diri menyambut datangnya serangan lima setan sudah tentu bukanlah orang yang lemah, tubuhnya maju kedepan kemudian sedikit berputar dengan tangan dia menangkis datangnya pukulan dari Bo Beng Koei, jari kanannya tetap dengan jurus semula menotok kedadanya.

Tapi Bo Beng Koei sama sekali tidak menghindar maupun berkelit dari serangan ini bahkan melancarkan serangan balasanpun tidak, hanya dengan wajah yang dingin kaku memandang kearah Song Beng Lan.

Song Bengk Lan menjadi tertegun dibuatnya, saat itulah mendadak dari balik punggungnya terasa tiga gulungan angina pukulan yang sangat dahsyat menyerang datang, tidak terasa teriakanya.

“Celaka”

Ujung kakinya dengan seluruh kekuatan menutul tanah sehingga tubuhnya mumbul keatas setinggi tujuh delapan depa tingginya dan dengan berhasil menghindarkan diri dari serangan gabungan dari Ngo Koei itu, tangannya dengan cepat meraut segenggam jarum emas siap disabit kedepan, saat itulah mendadak dari sebelah utara terdengar seseorang berteriak dengan keras.

“Pengemis cilik mau kabur, cepat cegah dia, tangkap dia”

Didalam keadaan yang sangat terkejut Song Beng Lan jarun emasnya tidak jadi disebarkan kedepan, tubuhnya dengan cepat melayang sejauh puluhan kaki kemudian melayang turun kebawah, ketika memandang kesana terlihatlah si pengemis cilik itu sudah terdesak oleh serangan lima orang sekaligus, dengan cemas dia meninggalkan Ngo Koei untuk lari menolong si pengemis cilik meloloskan diri dari acaman bahaya.

Didalam sekejap mata seluruh perhatian orang2 yang hadir disana tertuju pada pengemis cilik serta Song Beng Lan didalam menghadapi serangan para jago, terlihatlah tubuh si pengemis cilik itu bagaikan melentiknya ikan dengan sangat lincahnya berkelebat dan meloncat diantara sambaran bayangan serta diselingi sambaran angin pukulan yang dahsyat membuat beberapa saat lamanya para jago nomor wahid dari Bulim ini sulit untuk berbuat sesuatu terhadap dirinya.

Liem Tou yang melihat hal ini diam2 dalam hatinya merasa girang, karena siasat licin yang diatur ternyata termakan juga hingga sebagian besar orang2 yang mengepung dirinya berhasil terpancing pergi, kini tinggal dia memancing pergi si hweesio manyat hidup serta sipembesar buta dari Tionggoan Ngo Kay, Ciangbujin dari Butongpay, Heng San Jie Yu, serta seorang hweesio, maka segera dia akan berhasil lolos dari kepungan melarikan diri dari situ.

Sesudah berpikir bolak balik akhirnya dia tertawa ter mehek mehek sangat keras, dengan nada menyindir ujarnya.

“hei..simata picek, kamu orang juga mau merebut kitab pusaka To Kong Pit Liok> kamu sungguh tak tahu kekuatan sendiri, sekalipun aku beri itu kitab pusaka kepadamu, kamu juga tak bisa lihat isinyam lalu apa gunanya?”

Sipembesar buta mendengar ejekan itu segera mengaum gusar, kakinya bagaikan kilat cepatnya tahu2 sudah berkelebat mendekati tubuh Liem Tou, tingkat besi ditangannya dengan cepatnya ditusuk kedepan menotok tubuh Liem Tou. Bersamaan pula teriaknya dengan gusar.

“Bocah busuk tutup bacotmu, kitab pusaka To Kong Pit Liok tidak mungkin bisa didapatkan orang lain”

Liem Tou sama sekali tidak mengira kalau gerak gerik sipembesar buta itu bisa secepat sambaran kilat, gerakannyapun sangat lincah sejak tadi saking terkejutnya dia sudah dibuat menjadi melongo, kini tongkat besinya sudah tiba didepan dadanya, untuk menghindarkan diripun tidak mungkin lagi didalam saat yang sangat kritis inilah terdengar suara gulungan angin yang sangat keras, sincay buntung tepat pada waktunya tiba disampingnya, kipas ditangannya dengan cepat menangkis serangan tongkat besi itu sambil ujanya.

“Pembesar rakus yang buta, aku kira belum tentu”

Serangan pembesar buta yang ditinggalkan oleh kipas sincay buntung menjadi sangat gusar, dengan keras2 dia menancapkan tongkat besinya keatas tanah, sehingga terbenam beberapa depa didalam tanah, ujanya dengan gusar bercampur keki.

“Buntung bangkotan!..ini hari tidak mati kita akan buyar”

Sambil berkata tongkat besinya sekali lagi diangkat dengan menggunakan juru Thaysan Jah Ting (gunung Thaysan ambruk) menghajar wajah dari sincay buntung itu, si sincay buntung tidak melihat datangnya serangan itu hanya tertawa ringan saja, kakinya yang tinggal sebelah sedikit menutul ketanah tubuhnya dengan sangat ringan berhasil meloncat sejauh beberapa depa terhindar dari serangan itu, lengannya yang tinggal sebelah segera menggerakkan kipasnya, dengan kekuatan yang luar biasa dia menghajar ujung tongkat besi bersamaan pula tangannya menggelincir dengan mengikuti

gerakan dari tongkat besi tersebut melancarkan jurus Hoa Liam Tiam Cing (mengambar naga menutup mata) dari gerakan menjaga jadi gerakan menyerang dan menotok jalan darah Khie Ban Hiat didada sebelah kiri dari pembesar buta itu.

Sipembesar buta segera berteriak membentak keras

“Bagus sekali!” “Buntung bangkotan ini hari apa kau tidak akan ada aku”

Tongka besinya tidak ditari kembali bahwa diteruskan membacok kedepan, bacokan ini bilamana mengenai sasarannya mungkin pundak serta lengan dari sincay buntung yang tinggal sebelah itu akan terpotong menjadi dua bagian pula.

Si sincay buntung yang gagah didalam keadaan yang sangat kritis ini tidaknya mundur atau menghindar sebaliknya berteriak dengan keras.

“Loo Kiem buta, bagus sekali seranganmu ini”

Kelihatannya tongkat besi itu akan mencapai pada sasarannya tapi entah dengan menggunakan ilmu apa tanpak tubuhnya sedikit mendak kebawah kakinya tidak meloncat hanya dengan sedikit berputar dia sudah berhasil berdiri dibelakang tubuh pembesar buta itu.

Pembesar buta merasa pukulannya meleset segera merasakan jalan darah Giok Liang Hiat dipunggungnya terancam bahaya kali ini mau tidak mau terpaksa dia harus maju satu langkah kedepan dengan kekuatan yang luar biasa tongkat besinya menyambar lagi kebelakang dengan menggunakan jurus Tag To Kiem Cong (memukul rubuh lonceng emas) berebut menyerbu ketubuh pihak musuh.

Liem Tou yang berhasil dibebaskan sincay buntung dari bahaya sambaran tongkat pembesar buta kini melihat dua orang iru saling serang menyerang tanpa loncat kesamping

kerbaunya, disamping memperhatikan seluruh gerak gerik dari jalan pertempuran yang sangat seru itu diam2 dia memikirkan siasat untuk melarikan diri secara diam2.

Pada waktu itu pula mendadak didalam ingatannya berkelebat ilmu silat yang tercantum dan tertera diatas kitab pusaka Toa Lo Kin Keng ketika memandang lagi kearah jurus serangan maupun jurus bertahan si sincay buntung serta pembesar buta ternyata ada beberapa bagian yang rasanya pernah diketahui olehnya, tidak tertahan lagi dia semakin menaruh perhatian terhadap jalannya pertempuran itu, akhirnya dia menyadari juga tidak tertahan lagi perasaan girang meliputi seluruh wajahnya sendang ingatan untuk melarikan diripun segera tersapu bersih dari dalam benaknya.

Tidak disangka pada saat dia sedang memusatkan perhatiannya itulah mendadak lehernya terasa menjadi dingin dengan cepat dia menoleh memandang kebelakang, tak tertaha teriaknya dengan keras.

“Ooh....tolong!!!” saking takutnya seluruh tubuhnya menjadi lemah tanpa tenaga. Kiranya hweesio berbentuk manyat hidup itu entah sehak kapan secara diam2 tanpa mengeluarkan suara sudah berada dibelakang tubuh Liem Tou kemudian mengulurkan cakar mencengkeram tubuhnya.

Saat itulah hweesio manyat hidup itu tertawa terkekeh kekeh dengan anehnya, suara itu membuat semua orang yang mendengar tidak terasa menjadi pada bergindik. Sesudah tertawa beberapa saat lamanya barulah ujaranya terhadap Liem Tou dengan nada yang sangat dingin.

“Liem Tou kau ingin hidup atau modar?”

Saat ini Liem Tou merasa tubuhnya bergindik sedang bulu romanya pada berdiri semua, keringat dingin yang mengucur dengan derasnya membuat keningnya serta perutnya basah kuyup dia sangat terkejut bercampur takut apalagi dari hweesio manyat hidup yang mencengkeram tengkuknya

dengan sangat kencang terasa sangat dingin dan keras, saat ini sepetah katapun tidak sanggup untuk diucapkan keluar.

Tetapi sepasang matanya menjadi bisa memandang keadaan disekeliling tempat itu, hanya didalam waktu yang sangat singkat itulah seluruh jago yang ada ditempat itu tanpa terasa sudah pada berhenti dari pertempuran, dengan perasaan tertegun mereka semua pada memandang kemari sedang air muka setiap orang dengan jelas memperlihatkan perasaan kecewa bercampur gusar yang tak terhingga.

Sekonyong konyong dalam benaknya teringan akan si Thiat Sie Poa (Thiat Sie Sianseng) dengan cepat dia menoleh kearah sebelah kiri saat itu kelihatan sekali air mukanya berubah sangat serius dan keren dengan kencang tangannya merangkul siepoanya yang sedang dipukul bolak balik, agaknya dia sedang berusaha mencari suatu jalan hidup bagi Liem Tou.

Saat itu dengan setengah berbisik ujar hweesuo manyat hidup itu dengan perlahan. "Liem Tou jika kau kepingin modar cukup dua jariku ini aku tekan maka batok kepalamu segera pidan kerumah hingga kau akan menjadi satu setan tanpa kepala. Tapi jika kau pingin hidup terus cepat beritahukan tempat penyimpanan kitab pusaka To Kong Pit Liok itu kepadaku, maka aku beri satu jalan hidup kepadamu"

Sambil berkata hweesio manyat hidup itu dengan tidak henti hentinya meniup hawa murninya kedepan membuat leher Liem Tou merasa dingin dan seperti suatu hawa dingin menyusup masuk kedalam tulang sumsum, Liem Tou hanya merasa tubuhnya sangat tidak enak dengan paksakan diri sahutnya kemudian.

"Tanganmu sangat dingin seperti es aku merasa sangat susa cepat lepaskan tanganmu, nanti aku akan beritahukan kepadamu"

Tetapi manyat hidup itu hanya tertawa terkekeh kekeh dengan anehnya.pada waktu itulah puluhan jago jago sudah mengepung kalangan itu seperti semula, hweesio manya hidup itu segera berteriak dengan nadanya yang serak dan aneh.

“he...he...he kamu semua boleh maju lagi, tapi jangan salahkan aku akan pencet bocah cilik ini sampai mati sehingga kitab pusaka To Kong Pit Liok akan ikut terkubur bersama dia”

Semua orang begitu mendengar ancamannya yang kelihatannya bersungguh sungguh itu tidak berani membangkang, terpaksa mereka berdiri dua kaki jauhnya dari tempat dimana hweesio manyat hidup itu berdiri.

Terdengar hweewi manyat hidup bertanya sekali lagi. “Liem Tou sebenarnya kau sudah ambil kepurusan belum? Kalau tidak jangan salahkan tooyamu akan pencet batok kepalamu ini”

Sambil berkata tenaganya benar2 ditambahi dengan beberapa bagian tenaga murni, Liem Tou merasakan kesakitan yg luar biasa sehingga menusuk kedalam tulang sumsumnya, sedang air yang berada dimukanyapun makin lama mulai kelihatan semakin berubah menjadi pucat pasi. Tapi dengan sekuat tenaga dia tetap mempertahankan dirinya, untung sejak lama kemudian si hweesio manyat hidup itu sudah mendorong kembali pencetannya, saat itulah Liem Tou baru bisa menghembus nafas lega.

Tiba2 pojokan matanya terbentur dengan air muak Thait sie sianseng yang penuh dihiasi oleh senyuman manis dan sedang berjalan mendekat, tak terasa hatinya berpikir. “mungkin aku ada harapan tertolong, kalau tidak kenapa dia begitu girang” siapa sangka Thiat Sie Sianseng sama sekali tak memandang kearahnya sampai melirik sekejappun tidak, hanya dengan tenangya dia berjalan menuju kebelakang tubuh salah satu dari Heng San Jie Yu, mendadak bentaknya dengan keras.

“Heng San jie Yu. Hutang piutang diatara kita harus diperhitungkan sekarang juga” sambil berkata tangannya dengan kecepatan luar biasa melancarkan serangan menotok kearah jalan darah Thian Cu Hian di leher bagia belakang orang itu.

Agaknya orang itu sama sekali tak menduga akan adanya serangan ini, dalam keadaan yang sangat terkejut terpaksa dia merendahkan tubuhnya kebawah, tubuhnya tanpa berputar, kepalanya tanpa menoleh segera melancarkan ilmu Hwee in Su (membalik tangan mencekal mega) sedang tangan kanannya dari ketiak sebelah kiri menerobos kebelakang dengan menggunakan jurus Hwee Kuang Huan Cao (Sinat terakhir bercahaya) memukul kedepan secara bersamaan. Thiat Sie Sianseng segera tertawa besar serunya.

“Ilmu Hwee In Su yang sangat lihay”

Liem Tou yang mendengar hal itu tak terasa hatinya menjadi tergerak, segera teringat kembali kalau dalam kitab silat Toa Loo Cin Keng memang termuat ilmu telapak macam itu dengan cepat dia mengingat kembalu gerakan yang dilakukan orang itu kedalam benaknya sedang dalam hatinyapun dengan cepat menjadi paham lagi.

ketika memandang kembali kearah Thiat Sie Sianseng ternyata telah melenyapkan diri entah kemana. Saat ini Thiat Sie Sianseng merupakan satu satunya orang yang paling diandalkan oleh Liem Tou, kini begitu kehilangan dia tidak terasa hatinya menjadi sangat cemas, pikirnya “habis sudah nyawaku hari ini”

bertepatan dengan waktu itu tiba2 terdengar suara Thiat Sie Sianseng sudah muncul dibelakang tubuhnya, terdengar dia dengan suara keras sedang berteriak. “hweesio manyat hidup...kamu orang tidak mau lepas tangan, aku segera akan memperlihatkan kamu akan kelihayanku, lihat senjata rahasia”

Liem Tou yang mendengar perkataan itu segera tahu Thiat Sie Sianseng sedang bantu dia untuk meloloskan diri, terpikir olehnya dengan perbuatannya yang sama sekali tidak terduga ini si hweesio manyat hidup itu tentu terpecah juga perhatiannya, pada saat dia kurang perhatian dirinya itulah segera gigit bibirnya dengan seluruh kekuatan yang ada dia paksakan tubuhnya menekan kebawah, sekalipun lehernya terasa sangat sakil tetapi akhirnya dia lolos juga dari jepitan keras hweesio manyat hidup itu.

Diikuti pula segera dengan melancarkan ilmu Hwee In Su (membalik tangan mencekal mega) dari Heng Su dari Heng San pay yaitu tangan kirinya menggunakan jurus Huan Su Liauw In sedangkan tangan kanannya melancarkan Hwee Koang Huan Cao (Sinat terakhir bercahaya) yang secara bersamaan dilancarkan kedepan. Si hweesio manyat hidup segera mengaum keras, mau tidak mau harus meloncat mundur dua langkah kebelakang.

Liem Tou yang sudah merasakan kesakitan dari tangannya segera mengeraskan niatnya, mendadak dia melancarkan serangan kembali dengan menggunakan jurus serangan Ooh Koei Ciat Hun (Setan lapar menubruk sukma) dari ilmu Sam In Ghiat Ciang yang diajarkan Hek Loo Toa kepadanya, baru saja hweesio manyat hidup itu mundur kebelakang tiba2 Liem Tou menjerit kesakitan kemudian rubuh kebelakang. Rubuhnya dia tanpa sebab musabab ini membuat semua jago yang ada disitu dibuat menjadi terkejut bercampur tercengang.

Siapa tahu belum sampai tubuh Liem Tou yang rubuh keatas tanah itu mencapai permukaan tanah hingga mendadak bagaikan seekor ular beracun yang besar mengeliat keatas tanah dan memutar tubuhnya, bersamaan pula waktunya bagaikan kilat cepatnya meluncur kearah hweesio manyat hidup itu.

Jarak dari hweesio manyat hidup itu dengannya tidak lebih hanya dua tiga kaki saja sedang diapun pada saat itu berada

dalam keadaan tanpa bersiap siaga, terdengar suara gebukan yang sangat keras tanpa ampun lagi dada hweesio manyat hidup yang kekar itu terhajar oleh kepala Liem Tou dengan kerasnya, tak terasa lagi...berturut turut dia melompat mundur tujuh delapan kaki baru bisa berdiri tegak. Waktu itulah Liem Tou baru bisa menghembuskan nafas panjang, makinya:

“melihat kamu orang manusia tidak mirip manusia, setan tidak mirip setan. Hmm...berani juga membohongi toaya-mu. Lain kali terjatuh ketangkanku lagi jangan harap aku dapat lepaskan kamu orang yang dengan mudahnya”

Hweesio manyat hidup ini sejak mencukur gundul rambutnya diatas gunung Ngo Thaysan kemudian mendapatkan warisan dari ilmu silat Liauw In Hweesio bersama sama mengangkat namanya dengan sincay buntung, pembesar buta, pengemis mabok dan Thiat Sie Sian Seng sehingga namanya disebut sebagai Tionggoan Ngo Koay, didalam ilmu silat yang paling diandalkan adalah ilmu Han Tiauw Kang-nya (ilmu cakar maut), jago jago Bulim yang terbasmi dibawah cakar mautnya entah berapa banyak jumlahnya, siapa tahu ternyata ini hari dapat dihajar bocah ingusan seperti Liem Tou ini sehingga terpukul semponyongan, tak tertahan lagi hawa amarahnya memucak dari mulutnya segera memperdengarkan suara jeritan aneh seperti pekikan setan didalam hari.

Didalam waktu yang singkat dari antara kepungan Liem Tou bertiga itu muncul ber puluh2 hweesio yang bersama sama melaruk datang, tanpa ditanya sudahlah sangat jelas kalau hweesio2 itu merupakan murid2 serta cucu2 murid hweesio manyat hidup. Hweesio2 itu begitu sampai dihadapan hweesio manyat hidup segera bersama sama memberi hormat kemudian berdiri berjajar disampingnya.

Mendadak ...hweesio manyat hidup itu menunding kearah Liem Tou sambil teriaknya sengah menjerit. “cepat tangkap bocah setan itu”

Ber-puluh2 hweesio itu segera menyahut dengan serentak kemudian bersama sama berjalan mendekat kearah Liem Tou.

Liem Tou yang melihat datangnya berpuluh puluh hweesio sekaligus menjadi sangat terperanjat, baru saja dia mau cari akal untuk loloskan diri waktu itulah terdengar Thiat Sie Sian Seng tertawa nyaring kembali ujanya.

“Hey pengemis bau, aku bilang urusan kali ini haru kuserahkan padamu bila dia sampai menderita rugi seujung rambutpun aku tak cari kamu untuk minta ganti rugi”

Liem Tou mendengar perkataan itu diam diam menjadi sangat girang, terlihat pengemis pemabok itu dengan mementangkan mulutnya yang besar seperti baskom tertawa termehek mehek sedang pentung Tah Kauw Pangnya yang besar kasar serta panjang disabetkan ketengah udara, ujanya kalem.

“Hey pedangang licik, bocah cilik itu aneh sekali!... he..he..he kamu orang tahu ilmu apa yang digunakan dia untuk menghadihkan satu bogem mentah kepada hweesio manyat hidup tua bangkotan itu? He he aku mau lihat dia punya ilmu apa lagi yang akan digunakan...nanti turun tangan juga belum terlambat.

“Eh ehe, tidak mungkin” sahut Thiat Sie Sian Seng dengan cepat.

“jurus serangan dari bocah cilik aku juga tidak tahu ilmu apa tapi menurut serangan waktu terdesak...he he tidak mungkin bisa digunakan lagi, cepat kau suruh kesayanganmu turun kegelangang”

Pengemis mabok itu tertawa besar lagi, ujanya:

“Pedagang licik kau cemas apakah? Coba kau lihat bocah cilik itu memang punya simpanan”

Kiranya saat itulah seorang hweesio mendadak melancarkan serangan kearah Liem Tou untuk mencengkeram dadanya.

Sebenarnya Liem Tou sedang menantikan bantuan dari sipengemis mabok sehingga perhatiannya tidak ditujukan pada hweesio2 itu, siapa tahu pada saat dia lengah itulah hweesio tersebut berhasil mencekeram baju dibagian dadanya bahkan jarinya yang seperti papaya dengan sangat tepat sekali menotok jalan darah Sim Kan Hiatt.

Jalan darah Sim Kan Hiatt ini merupakan salah satu jalan darah penting lainnya, bilamana salah satu saja dari jalan darah itu tertotok maka nyawanya segera melayang.

Didalam keadaan yang sangat terkejut dengan cepat Liem Tou menarik kembali dadanya kedalam, tangan kirinya mendadak menyambar kedepan, agaknya hweesio itu mempunyai dugaan Liem Tou akan mencekal urat nadinya baru saja berganti jurus siap menahan serangannya itu, siapa tahu gerakan tangan kiri dari Liem Tou jauh lebih cepat darinya, sejal semula sudah ditarik kembali ketempat semula.

Tidak terasa lagi hweesio itu menjadi tertegun, pikirnya: "jurus serangan apa ini? Menurut keadaan yang sebenarnya gerakannya ini dengan jelas akan memaksa cengkeramanku ini ditarik kembali tetapi kenapa sebelum aku menarik kembali jurus serangannya sebaliknya dia mendahului menarik kembali serangannya?"

Pada saat dia dibuat tertegun itu telapak tangan kanan dari Liem Tou dengan tanpa mengeluarkan suara sedikitpun sudah menyerang datang dari bawah keatas bagaikan kilat cepatnya menghajar dada orang itu, jurus ini tidak lain merupakan jurus Un Hun Put San (sukma halus tidak buyar) dari Ilmu silat Hek Lootha yang diturunkan kepadanya sesaat menjelang kematiannya.

Hweesio itu sama sekali tidak pernah menyangka didalam keadaan yang sangat menguntungkan baginya itu dia bisa kena hajar oleh kepalan pihak lawan, tidak tertahan lagi dia mundur semponyongan sejauh lima enam tindak kebelakang, dadanya terasa sakit dan mual hampir2 tidak tertahan akan muntah2 disana, tetapi akhirnya tak tertahankan lagi tubuhnya rubuh terjengkang kebelakang.

Peristiwa yang sangat diluar dugaan ini sekalipun Liem Tou sendiri juga merasa bingung sama sekali dia tidak percaya kalau disaat seperti ini dia bisa melancarkan serangan dahsyat membuat orang lain terpukul hingga terluka parah.

Pukulan itu sendiri masih tidak mengapa tetapi dengan demikian memancing hawa amarahnya dari hweesio lainnya segera mereka bersama sama berteriak marah dan mengerubut maju secara bersamaan, bagaikan air bah ditengah samudera mereka melaruk maju terus tanpa pikirkan keselamatan sendiri.

Liem Tou yang melihat sipengemis pemabok itu tetap saja tidak turun tangan menolong dia, didalam keadaan yang apa boleh buat terpaksa dia memperkeras niatnya, sedangkan kakinya dengan menggunakan ilmu Sah Cap Lak Thian Kang Hwee Sian Poh (ilmu langkah tiga puluh enam langkah badai) memutar menerjang ketengah larukan hweesio itu, sebentar dia meloncat sebentar lagi maju kemudian mundur tetapi sedikitpun tidak kelihatan terhalang, bahkan tangan kanan dan tangan kiri serta kakinya tidak mau ambil diam, membuat para hweesio yang melaruk maju itu terpukul hingga kocar kacir.

Begitu Liem Tou memperlihatkan ilmu gerakan ini, sipengemis pemabok yang berada disamping hampir hampir tidak mempercayai pandangannya sendiri, teriaknya dengan keras”

“HEI..PEDAGANG LICIK!!! Coba lihat, gerakan langkah kakinya sangat aneh sekali aduh sepertinya mirip sekali dengan permainanmu itu?”

Si Thiat Sie Sian Seng yang melihat gerakan kaki Liem Tou itu segera tahu kalau ilmu itu merupakan ilmu Thian Kong Poh yang pernah dia ajarkan padanya lewat corat coret ditanah tanpa memberi petunjuk padanya, bahkan sekarang ini dilakukan tanpa sedikitpun salah. Didalam hatinya tidak terasa menjadi terkejut bercampur heran, diam diam dia memuji tak henti hentinya.

Saat ini Liem Tou yang berkelebat dengan sangat aneh membuat perasaan girang muncul didalam hatinya tanpa memikirkan akibatnya lagi segera dia mengubar seluruh hawa amarah serta kemengkelannya keatas tubuh hweesio2 itu, tangan serta kakinya yang melancarkan serangan semakin keras lagi, sedikitpun tidak menaruh belas kasihan.

Mendadak...Pengemis Pemabok yang berada disamping berteriak lagi dengan keras.

“Hei pedangan licik, kau sudah lihat dengan jelas belum? Kedua jurus yang dilancarkan itu dengan jelas merupakan ilmu telapak Lian Hian Ciang dari kunlunpay, coba lihat ini jurus Peng Jut TiauW Ciauw (ombak menggulung tubuh ular), coba lihat lagi jurus Hong Hut Po Haula (perempuan menangkap macan).

Perkataan ini baru selesai diucapkan dia menjerit kaget lagi

“Aduh mak...pedangang licik bagaimana sebenarnya urusan ini? Ilmu kepalan dari bocah itu berubah lagi. Neneknya, Ilmu telapak Hauw Pauw Tauw dari Siauwlim Liok Lo Heng Ciang, hey pedagang licik coba lihat lagi Ilmu telapak, Su Leng dari Butong Tiang Ciang, haaa?? Ilmu telapak Hong Hwei Thian Hui dari Gak Jie Sam Su, Ilmu kepalan Jie Cu Tong Kwei dari Kang Lam Cu Uh Cian, Haah...Haaah?? Coba lihat lagi. Tung Mo Ciang dari Tay Ie Ciang, Cau Siang Ciang, Neneknya...pedangang licik sebenarnya dia anak murid dari partai mana??”

Saat itu agaknya Thiat Sie Sian Seng juga merasa terperanjat, sahutnya dengan cepat.

“Pengemis busuk kau jangan sembarangan berteriak teriak seperti setan kelaparan, aku sendiri juga tidak tahu, bocah cilik ini memang sedikit aneh, jurus ini merupakan jurus Yeh Be Hun Lieh dari Thay Khek Ciang, coba lihat lagi jurus ini merupakan jurus Jie Lang Tan San dari Ngo Heng Ciang, kau lihat...tentu dia punya hubungan yang rapat dengan Lie Loo Jie dari partai Tun Si Pay, kalau tidak siapa lagi yang bisa menurunkan ilmu sebanyak ini kepadanya?”

“Ehmm...ehm...benar benar” sahut pengemis mabok sambil mengangguk

“aku lihat memang beberapa bagian mirip, bilamana benar asal usul bocah cilik ini tidak kecil ini tidak kecil juga”

Saat itu kawanan hweesio tersebut sudah dipukul Liem Tou hingga kocar kacir, setiap orang pada bengkok mukanya dan berubah kehijau hijauan saking kerasnya kepala yang bersarang dimukanya.

JILID 6 : Majikan elang raksasa

PADAHAL yang benar Liem Tou banya tahu kalau ilmu langkah Sah cap Lak Thian Kang Poh hoat yang dilakukan itu tidak mungkin bisa terkalahkan, sedang mengenai turun tangan memukul para hwesio itu menurut penglihatannya sendiri bukanlah merupakan suatu jurus serangan yang sesungguhnya, kesemuanya ini tidak lain hanya merupakan suatu pukulan serabutan yang tidak menurut peraturan.

Tetapi siapa sangka dia pernah membaca dan mempeladjadi bagian dari kitab silat Toa Koe Cin Keng pada halaman ilmu pukulan sehingga tanpa sadar olehnya didalam melancarkan serangannya itu secara tidak langsung sudah

mengandung jurus jurus serangan, hanya saja jurus jurus serangan itu dilakukan sangat kacau sekali, sebentar lempeng sebentar berbelok, bahkan Im serta Yang nya tidak dibedakan sebaliknya hal ini didalam pandangan orang lain hanya didalam waktu sepertanak nasi saja dia bisa mengeluarkan ilmu ilmu pukulan dari berbagai partai serta perguruan yang ada didalam Bu lim sudah tentu membuat para jago yang hadir ditempat ini menjadi sangat terkejut, heran bercampur kagum.

Sebenarnya si hwesio mayat hidup itu sudah melihat situasinya sangat tidak menguntungkan bagi pihaknya, tetapi sekalipun dia melihat perubahan jurus jurus serangan dari Liem Tou sangat banyak dan lihay ketika terpukul ditubuh anak muridnya tidak terlatu berat sekali, selain tempat tempat yang berbahaya paling banyak juga terpukul hingga sampoyongan saja atau terjungkir balik roboh ketanah, sehingga sampai saat itu dia hanya berdiam diri saja memandang setiap jurus serangan yang digunakan oleh Liem Tou itu, agaknya dia ingin mengetahui asal usul dari permainan silatnya.

Tetapi akhirnya hasil yang dia inginkan tetap tidak berwujud datang sebaliknya itu murid2 serta cucu2 muridnya dipukul dan dihajar oleh Liem Tou hingga berkaok kaok kesakitan.

Saat ini dia benar benar tidak dapat menahan kemarahan serta pergolakan didalam hatinya, mendadak bagaikan segulung angin keras bertiup datang dengan sangat cepat dia sudah berdiri dihadapan Liem Tou, teriaknya dengan keras.

"Liem Tou, serahkan nyawamu."

Perkataannya belum sampai tubuhnya sudah menerjang kedepan, tangannya dengan kekuatan tenaga murni yang sangat dahsyat mencengkeram kedepan wajah Liem Tou, dengan cepat Liem Tou nguab tubuhnya kebelakang, kakinya

merasa tergelincir dengan sangat manisnya dia berhasil menghindarkan diri dari serangan ini.

Thiat Sie sianseng yang saat ini melihat hweesio mayat hidup itu sudah dibuat kalap saking gusarnya segera berteriak dengan sangat cemas.

"Hey pengemis busuk, celaka, celaka cepat turun tangan . cepat turun tangan kali ini bocah cilik itu tentu akan merasakan kerugian yang besar dibawah serangan mayat hidup tua itu,"

Hweesio mayat hidup itu melihat cengkeramannya yang pertama menemui sasaran kosong dengan cepat cengkeramannya yang kedua, gerakannya ini dilakukan dengan sangat cepat sekali sehingga hanya kelihatan bayangan buram yang berkelebat tahu-tahu cengkeramannya ini sudah menempel dihadapan dadanya:

Dengan perasaan cemas kaki Liem Tou sekali lagi berputar, sekalipun kali ini dia berhasil juga menghindarkan diri tetapi wajah serta kulit dadanya terasa angin dingin yang sangat menyesakkan dadanya memancar keluar dari cengkeramannya yang seperti kuku garuda itu, hampir-hampir membuat dia saking terkejutnya sepasang kakinya menjadi lemas tidak bertenaga jurus serangan apapun kini tidak sanggup digunakan kembali didalam pikirannya hanya mengharapkan bantuan dari pengemis pemabok itu menolong dirinya meloloskan diri dari ancaman bahaya maut ini.

Siapa tahu justru saat itu si pengemis pemabok sedang menyahut:

"Hey pedagang licik kau cemas apa? Dengan kelihayan dari ilmu yang dimiliki bocah cilik itu untuk beberapa saat lamanya mayat bangkutan tidak mungkin bisa berbuat apa2 terhadapnya, coba kita lihat lagi."

Liem Tou yang melihat sipengemis pemabok itu beberapa kali menolak untuk menolong dirinya didalam hati benar2 merasa gemas, makinya,

"Ingat kau pengemis bau, pada satu hari tentu aku akan suruh kau orang rasakan siksaan seperti ini, aku melihat bagaimana kau melewati siksaan seperti ini"

Pada saat itu mendadak tubuh dari hweesio mayat hidup itu mumbul ketengah udara kemudian berjumpalitan beberapa kali, kepalanya kini berganti dibawah dengan kaki sebelah atas sedang sepuluh jarinya yang runcing bagaikan kuku garuda dengan kecepatan yang luar biasa menubruk kebawah, sehingga dalam waktu yang sangat singkat beberapa kaki disekeliling tubuh Liem Tou sudah berada dibawah lingkaran bayangan cengkeram mautnya.

Liem Tou yang melihat hal itu segera menjerit kaget.

"Celaka, aduh mak tolong . . . "

Seluruh tubuhnya segera dijatuhkan keatas tanah, mendadak hawa murninya disedot dalam2 sehingga terkumpul didalam perutnya, didalam sekejap mata perutnya membesar sebesar gentong, dengan mengerahkan seluruh kekuatan tenaga murni yang berhasil dilatihnya begitu menanti tubuh hweecio mayat hidup itu tepat menubruk diatas tubuhnya, mendadak...

"Phuuu .." hawa murni yang dipusatkan dipusarnya segera disemburkan keatas dengan dahsyatnya.

"Oooh...aduh, neneknya . " Dangan disertai suara jeritan yang sangat mengerikan tubuh hweesio mayat hidup itu segera terpental keatas kemudian rubuh kembali keatas permukaan tanah dengan menimbulkan suara yang sangat keras sepasang tangannya dengan kencang2 ditutupkan keatas wajahnya sedang tubuhnya dengan terlentang rubuh diatas tanah untuk beberapa waktu lamanya tidak sanggup untuk merangkak bangun.

Pada hal tubuh hweesio mayat hidup yang rubuh keatas tanah dan tidak bisa bangun kembali itu bukannya karena dia terluka parah oleh semprotan hawa murni itu, hal yang sebenarnya adalah karena tubuhnya yang kaku seperti balok kayu itu dengan sangat tepat rubuh terlentang sehingga sedikitpun tidak punya tenaga untuk merangkak bangun.

Keadaannya yang sangat lucu itu membuat perasaan anti dari para jago dunia Kangouw yang kumpul ditempat itu tidak bisa ditahan lagi, mereka bersama-sama tertawa terbahak-bahak sambil memegang kencang perutnya, apa lagi sisiucay buntung, pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng dari Tionggoan Ngo Koay, mereka tertawa sangat keras sekali sehingga hampir-hampir melelehkan air matanya.

Sipembesar buta itu selamanya mempunyai sifat kasar, serta berangasan apalagi dia merupakan satu kornplotan dengan si hweesio mayat hidup itu kini lihat semua orang tertawa ia bukannya ikut tertawa sebaliknya mengerutkan alisnya, air mukanya berubah membesi dengan sangat gusar bercampur gemas berdiri disamping sedang dari hidungnya tak henti hentinya mendengus dengan sangat dingin.

Suara tertawa keras dari puluhan jago Bu lim secara berbareng ini membuat seluruh lembah cupu cupu yang terkurung diantara gunung gunung yang berdiri menjulang tinggi keangkasa itu bergema tak henti hentinya.

Tak lama kemudian suara tertawa dari para jago itu dengan perlahan mulai berhenti kembali, tapi suara tertawa keras yang bergema di lembah cupu cupu itu tetap saja berkumandang tak henti2nya bahkan semakin lama semakin meninggi.

Lama kemudian barulah suara tersebut merendah dan akhirnya lenyap. tapi pada saat suara sebut hampir lenyap itulah sekali lagi suara tertawa tersebut makin lama makin meninggi dan akhirnya tinggi melengking memekikkan telinga semua hadirin yang mendengar suara itu tak terasa pada

termangu mangu dan berdiri mematung ditempatnya masing-masing.

Dengan perlahan suara tertawa itu makin meninggi bersamaan pula nadanya semakin nyaring dan akhirnya tinggi melengking memekikkan telinga, membuat Liem Tou segera dibuat menjadi bingung, ketika menoleh memandang orang orang lain tak tertahan lagi dia menjadi tertegun dibuatnya.

Kiranya saat ini setiap air muka para jago yang ada dilembah itu sudah berubah menjadi pucat pasi bagaikan mayat, wajah yang pucat dengan mengikuti suara tertawa itu perlahan lahan berubah kembali menjadi kehijau-hijauan, bahkan ada pula yang langkah kakinya dengan perlahan mulai bergeser mendekati lembah cupu cupu.

Suatu keistimewaan yang paling menyolok di antara peristiwa itu adalah siapapun tiada yang berani mengeluarkan suara sekecappun, masing masing berkumpul dengan kawan-kawannya atau kelompoknya sendiri kemudian mengundurkan diri dari lembah itu dengan tergesa gesa, tapi siapapun tak berani berlalu sangat cepat dibawah telapak kaki mereka seperti sedang dirembeti oleh seekor ular beracun, takut sekali mengejutkan dia sehingga terpagut.

Liem Tou yang melihat kejadian sangat aneh ini merasa sangat heran sekali, dengan tergesa gesa dia menoleh memandang kearah Tionggoan Ngo Koay, tampak merekapun sama halnya dengan yang lain air mukanya telah berubah menjadi sangat serius dan heran bahkan suatu hal yang membuat Liem Tou merasa terkejut dan heran adalah diantara Tionggoan Ngo Koay itu sebenarnya Sisiucay buntung, pambesar buta, hweesio mayat hidup serta pengemis pemabok musuh² yang tak pernah bisa hidup rukun dan damai tapi entah karena apa begitu suara tertawa yang sangat aneh itu muncul maka mereka berlima segera bersatu padu dan berdiri berjajar menjadi satu.

Sepasang mata dari sisiucay buntung, pengemis pemabok serta hweesio rnayat hidup dengan tajamnya memandang kearah sekeliling gunung yang menjulang tinggi serta pintu rembah cupu cupu itu sebaliknya sipembesar buta dengan mengandalkan sepasang telinganya yang sangat tajam melebihi mata itupun dengan memusatkan seluruh perhatiannya mendengarkan gerak-gerik pihak musuh.

Hanya si Thiat sianseng saja yang tetap menundukkan kepalanya memukul pulang pergi biji biji sie poanya, air mukanya yang murung dan dikerutkan kencang2 itu seperti sedang menggambarkan suatu bencana besar yang bakal menimpa dan merupakan suatu kejadian yg sangat mengenaskan selama hidupnya .

Dengan sikap dari setiap jago dilembah itu membuat Liem Tou yang tak tahu urusan apa yang terjadi itu merasa tegang juga tidak tertahan keringat dingin mengucur keluar dengan derasny.

Lewat beberapa saat kemudian suara tertawa itu mendadak berhenti sama sekali kemudian di ikuti dengan suara pekikan ngeri dari burung elang.

Dari atas kepala para jago segera munculkan dua ekor burung elang yang sangat besar sekali dengan tak henti2nya menyambar diatas kepala para jago itu.

Sayap dari kedua elang itu kelihatan begitu besarnya sehingga hanya cukup bergoyang beberapa kali saja didalam sekejap mata mengitari lembah cupu2 itu sebanyak empat kali, hal ini bisa dibayangkan betapa cepatnya gerakan dari binatang itu.

Saat ini setiap orang memusatkan seluruh perhatiannya keatas, sedang sinar matanya pun dengan tajamnya mengikuti setiap putaran serta setiap gerak gerik dari kedua ekor burung elang tersebut, orang2 yang semula mulai menggeserkan kakinya mendekati pintu lembahpun saat ini menghentikan

gerakan tubuhnya dan berdiri mematung dan tak berani bergerak sedikitpun.

Jelas sekali kelihatan air muka dari Tionggoan Ngo Koay makin berubah tegang lagi bahkan keringat sebesar kacang kedelai sudah tampak mulai menetes keluar membasahi keningnya.

Pada saat yang sangat tegang itulah mendadak diantara para jago itu terdengar suara yang sangat aneh sekali. " Sreet " suara yang sangat nyaring memecahkan kesunyian ini membuat Liem Tou hampir loncat saking terkejutnya, dia menoleh kebelakang terlihatlah seorang lelaki berusia pertengahan secara mendadak mencabut keluar pedang yang tersoren dipunggungnya, suara yang sangat nyaring serta aneh itu kiranya berasal dari suara sesaat dia mencabut keluar pedangnya itu.

Siapa tahu begitu pedang panjangnya keluar dari sarung sesorot sinar matahari tepat menyoroti tubuh pedang itu sehingga memantulkan suatu sinar pedang yang sangat menyilaukan mata, suara tertawa keras yang tadi sudah berhenti sekali lagi bergema ditengah lembah cupu cupu serta sekeliling gunung yang tinggi itu bahkan secara samar samar diikuti dengan suara suitan yang keras.

"Kuak ... kuak .. " dengan beberapa kali pekikan mengerikan kedua ekor burung elang itu secara mendadak muncul dari antara awan kemudian menukik kebawah dengan kecepatan yang luar biasa menubruk kearah orang itu.

Semua jago yang melihat hal itu tidak bisa menahan pergolakan didalam hatinya lagi tak tertahan mereka pada menjerit kaget, tetapi di antara suara jeritan yang sangat mengerikan memecahkan jeritan kaget lainnya, kedua ekor burung elang itu dengan diikuti segulung angin sambaran yang sangat kuat sudah melayang kembali keangkasa menghilang dibalik awan.

Ketika keadaan menjadi jelas kembali para jago hanya melihat orang itu sudah binasa diatas tanah dengan badan yang hancur serta darah segar yang berceceran diatas tanah, kiranya tulang tulang batok kepalanya sudah hancur sedang tubuhnyaapun koyak koyak oleh kuku elang yang sangat tajam itu.

Keadaan yang sangat mengerikan dan menggoncangkan hati setiap orang ini membuat para jago tidak tertahan lagi pada bergidik sedang bulu roma pada berdiri semua.

Liem Tou yang melihat hal itu dalam hatinya sudah merasa ngeri, pikirnya.

"Siapa orang itu ?? wow . . . sungguh galak dan ganas benar".

Tanpa sadar lagi dia mulai berdiri bersandar pada punggung kerbaunya itu, sedang dalam hati diam diam doanya.

"Moga moga aku bisa menaiki punggung kerbau ini dan menerjang keluar dari lembah terkutuk ini, . . . Oooh Thian tolonglah aku"

Tetapi didalam hatinya mendadak berkelebat kembali keadaan yang mengerikan dari lelaki yang terkoyak oleh dua ekor elang raksasa itu, dalam hatinya sekali lagi timbul perasaan yang mencegah niatnya ini, ujarnya lagi.

"Tidak mungkin .tidak mungkin Liem Tou, Liem Tou, kau tidak mungkin bisa lolos dari lembah ini, sebelum kau orang mencapai depan lembah mungkin kedua binatang itu sudah menghancurkan dan mengoyak-oyak tubuhmu..... tidak mungkin . ..tidak mungkin, Oooh . siapa dia? Kenapa sampai Tionggoan Ngo Koay juga takut seperti itu ? siapa orang itu?"

Dengan kejadian yang sangat mengerikan itu membuat hawa disekeliling lernbah itu berubah menjadi semakin berat dan semakin menyesakkan napas setiap orang, hanya cukup

sekejap saja ternyata mirip dengan satu hari lamanya.. . . yang paling menggemaskan kedua ekor elang raksasa itu dengan tidak henti hentinya terus menerus berputar dan berkeliling di sekitar lembah itu .

Tidak lama kemudian Liem Tou benar benar tidak sanggup untuk bersabar menanti dengan keadaan seperti itu, perasaannya sekarang ini jauh lebih gemas dari pada tubuhnya dihajar atau dipukuli setengah mati.

Tangan kanannya dengan perlahan lahan mulai diletakkan diatas punggung kerbaunya sedang tubuhnya siap siap meloncat keatas punggung kerbau untuk kemudian dengan cepat cepat menerjang keluar dari lembah itu.

Mendadak ... pada saat yang bersamaan pula si pembesar buta mendadak bersuit nyaring dengan tingginya membuat seluruh lembah tergetar dengan kerasnya, bersamaan pula bentaknya dengan keras.

"Kamu iblis terkutuk..iblis elang yang terkutuk aku kira sejak dulu sudah modar tidak kusangka sama sekali ini baru bisa berada ditempat ini he he ... kalau sudah datang kenapa tidak muncul muncul? buat apa main sembunyi sernbunyi seperti anak kura kura?? cepat gelinding keluar biar semua orang bisa lihat batang hidungmu."

Si pembesar buta sesudah berteriak demikian, ujanya pula dengan nada yang perlahan dengan kawan kawannya.

"Hey buntung bangkotan, mayat hidup pengemis busuk serta Sie poa butut dengarkan dulu. . iblis anjing ini sekali lagi munculkan diri didalam bu lim terpaksa dendam kesumat diantara kita ditunda dahulu untuk bersama sama mengusir iblis busuk itu, pada masa yang lalu kita Tionggoan Ngo Koay bisa menahan serangan iblis itu kiranya ini haripun masih sanggup ..,hem. hemmm heran buat apa kita takut dia juga?"

"Ehmm. perkataan kamu sibuta sekalipun tidak salah" sahut si Thiat Sie sianseng, "tetapi masa yang silam tetap

merupakan masa yang silam, masa yang silam sibuntung bukanlah buntung, sipicik bukarlah buta simayat hidup tidak kaku tetapi ini hari diantara Tionggoan Ngo Koay ada yang sudah buntung, buta ditambah lagi sudah kaku seperti mayat hidup he- he he tidak disamakan lagi."

Sipembesar buta yang mendengar perkataan itu menjadi sangat gusar, ujarnya.

"Haaa - - - perkataan apa ini hey pedagang terkutuk? Kamu kira aku semua harus korbankan nyawa untuk dia orang?? Sekalipun pada masa yang lalu kita tidak buntung, tidak kaku tidak buta tetapi kepandaian yang kita miliki sekarang jauh lebih lihay dari pada kita semasa belum buntung, belum buta, belum kaku."

"Tidak salah - - tidak salah" sahut Thiat-Sie sianseng tenang, tetapi sekarang aku mau tanya pada waktu yang lalu kamu masih bisa menahan serangan dari kedua binatang terkutuk itu, lalu ini hari kamu masih sanggup tidak?"

Beberapa perkataan ini membuat sipembesar buta bungkam seribu bahasa tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun, tetapi dengan cepat Thiat Sie sianseng mengubah pokok pembicaraannya, ujarnya lagi.

"Tetapi kalian tidak usah kuatir tadi aku sudah menghitung dengan teliti, asalkan kita orang bisa menghadapi dia cukup seperempat jam saja maka kita akan dapat tertolong"

Sehabis berbicara dengan perlahan dia melirik sekejap kearan Liem Tou, tanyanya mendadak.

"Hey, Liem Tou! Sebenarnya kamu punya hubungan apa dengan Siok Li Sin Ken atau sicangkul pualam Lie Sang Loo jie dari partai Tun Si Pay? cepat beritahukan kepadaku"

Liem Tou yang ditanya seperti itu menjadi tertegun dibuatnya, sambil gelengkan kepalanya, sahutnya.

"Aku tidak tahu."

Si Thiat Sie sianseng yang mendengar jawabannya itu menjadi gemas, sambil melototkan sepasang mata ujarnya lagi.

"Kamu bohong, aku sudah hitung pasti punya hubungan dengan dia orang"

"Cianpwee.. cianpwee harus percaya omonganku" ujar Liem Tou sambil gelengkan kepalanya dengan keras.

Selamanya Liem Tou belum pernah omong kosong, aku benar2 tidak kenal dengan si Lie-Sang dari Tun Si Pay itu ."

Thiat Sie sianseng yang melihat Liem Ton menjawab begini tidak terasa gumamnya seorang diri.

"Haaaa ? kalau begini aneh sekali memang aneh sekali ."

Sekonyong konyong teriaknya dengan keras. "Binatang itu menyerang lagi...semua waspada."

Saat itu juga dari tengah awan kelihatan sekali kedua ekor elang raksasa dengan ganasnya menukik turun kemudian menubruk kearah para jago itu. Si siucay buntung, pembesar buta. pengemis mabok hweesio mayat hidup serta Thiat Sie sianseng lima orang segera bersama sama membentak keras, sambaran kipas- tusukan toya besi, sambitan tasbeh, kebasan toya serta kemplangan Sie poa bersama sarna menutup kedepan menahan serangan dari elang pertama yang malah mementangkan cakar mautnya untuk mencari mangsa.

Saat itulah serangan maut dari elang raksasa yang kedua mendesak datang, dengan diikuti oleh segulung angin sambaran yang kuat elang tersebut menyambar tidak lebih dua kaki dari atas kepala semua orang kemudian melayang naik kembali.

Seluruh perhatian dan tenaga dari Tionggoan Ngo Koay mau tak mau terpaksa harus dipusatkan pada gerak gerik serta serangan dari elang2 raksasa itu kendor sedikit berarti maut menjelang datang karena itulah makin lama pada kening

masing2 mulai di basahi oleh keringat yang mengucur keluar dengan derasnya.

Saat ini Liem Tou juga sedang memusatkan seluruh perhatiannya melihat seluruh gerak gerik dari elang raksasa itu, pada saat yang sangat tegang dan sangat kritis itulah mendadak muncul seseorang yang berseru dengan keras.

“Tionggoan Ngo Thay hiap, Jangan terlalu tidak tahu diri.”

Liem Tou yang mendengar perkataan itu tidak tertahan lagi segera bergidik, dengan cepat dia mengalihkan pandangannya kearah dimana berasalnya suara itu kiranya dua kali dari Tionggoan Ngo Koay berdiri muncullah seorang lelaki berbaju hijau yang berdiri dengan angkernya air mukanya sangat tampan sedang tubuhnyaapun tegap.

Tetapi dari Tionggoan Ngo Koay begitu mendengar suaranya orang itu seperti manusia yang bertemu dengan setan tidak tertahan pada menjerit kaget.

“Haaah - ?”

“Aduh . . . ”

Karena perasaan terkejut itulah membuat perhatian mereka menjadi sedikit bercabang, agaknya kesempatan yang sangat baik itu tidak mau disia-siakan dengan begitu saja oleh elang raksasa tersebut, dengan mementangkaa sepasang cakarnya yang sangat tajam bagaikan pisau dengan kecepatan yang luar biasa menubruk kebawah, agaknya serangan itu akan membuat tubuh Tionggoan Ngo Koay terpukul hancur atau terkoyak koyak oleh serangan dahsyat ini membuat Liem Tou yang melihat hal ini merasa sangat terkejut sehingga tidak tertahan menjerit kaget.

Saat itulah sipendekar aneh berbaju hijau itu sudah mengebutkan ujung bajunya, sambil bentaknya.

“Kiem jie tunggu dulu.”

Serangan yang dilakukan oleh elang raksasa itu dilakukan dengan sangat cepat sekali tetapi perginyapun sangat cepat bagaikan kilat, baru saja suara bentakan dari pendekar aneh berbaju hijau itu keluar dari mulut, sayapnya sudah di pentangkan kembali kemudian meluncur ke tengah awan dengan cepatnya. hanya didalam sekecap mata dia sudah mengejar kearah elang lainnya untuk kemudian melanjutkan terbang kelilingnya mengitari lembah tersebut.

Liem Tou sesudah melihat elang raksasa itu terbang pergi burulah dalam hatinya merasa lega, teriaknya dalam hati.

"Huuh . . . sungguh berbahaya . . . sungguh berbahaya - -"

Terdengar sipendekar aneh berbaju hijau sudah membuka mulut ujanya kepada Tionggoan Ngo Koay dengan wegah-wegahan.

"Sehabis perpisahan kita diatas Tiong Lam san hanya didalam sekejap mata beberapa tahun sudah lewat, kiranya kalian Tionggoan Ngo Koay hiap masih belum melupakan Thian Pian Siauwcu aku orang Kie bukan?"

Sipembesar buta sesudah mendengar perkataannya segera membalikkan bola matanya yang tinggal putihnya saja itu, tongkat besi ditangannya dengan keras diketukkan diatas tanah baru akan buka bicara, Thiat Sie sianseng dengan cepat sudah berebut omong sahutnya.

"Nama besar dari Thian Pian Siauwcu atau rnajikan elang sakti dari daerah Thian Pian, Ke Hong sudah terkenal didalam Bu lim, bagaimana kita bisa melupakannya. Ke Siauwcu beberapa tahun tidak ketemu kelihatan sekali makin lama kau semakin keren dan semakin serius, entah kali ini datang kemari punya petunjuk apa?"

"He He He.." sahut Thian Pian Siauwcu sambil tertawa tawar. "Kitab pusaka To Kong Pit Liok merupakan sebuah kitab pusaka yang sangat sakti, aku kira orang orang Bu lim tidak ada seorangpun yang tidak ingin untuk mendapatkan kitab itu

dengan cepat, apalagi kini kedatanganku tepat waktunya buat apa kau bertanya lagi?"

Sambil berkata dia putar tubuhnya sambil menggendong sepasang tangannya dia berjalan kedepan dengan perlahan, air mukanya masih tetap tersungging suatu senyuman yang sangat dingin, sikapnya sangat sombong dan tidak memandang sebelah matapun terhadap orang lain sesudah berjalan ketengah antara para jago itu ujaranya sambil menuding satu persatu.

"Ciangbunjin dari Bu tong pay, Ciangbunjin dari Siau w lim Pay. Hang san Jie Yu. In San Siang koay, Cian Phu Ngo Koei, Siok To Siang Mo.."

Berbicara sarnpai disini mendadak tanyanya kepada Hek Loo Jie.

"Mana Hek Loo toa?"

Saat itu air rnuka dari Loo Jie sudah menjadi pucat pasi seperti rnayat, sesudah membuka mulut setengah harian lamanya barulah sahutnya dengan gemetar.

"Loo toako kemana selamanya aku Loo jie tidak tahu, bilamana Siau w cu ingin rnemanggil dia datang, biarlah sekarana juga aku pergi cari "

Sambil berkata ia balikkan tubuhnya siap meminjam kesempatan yang bagus ini untuk melarikan diri dari lembah itu, siapa tahu baru berjalan satu langkah, terdengar Thian Pian Siau w cu sambil tertawa dingin sudah mernbentak.

"Aku tidak pernah suruh kamu orang pergi cari Hek Loo toa, buat apa kamu cemas begitu? cepat kembali"

Pada saat dia mengucapkan "Cepat kembali" dua kata, tangannya yang sebelah dengan sangat mudahnya sedikit menjawab kearah Hek Loojie, ternyata sangat aneh sekali tubuh Hek Loo jie yang sebenarnya sedang lari kedepan saat ini ternyata dengan sempoyongan beberapa langkah kebelakang,

akhirnya dia tidak sanggup untuk berdiri tegak lagi, tidak ampun tubuhnya terjengkang keatas tanah dengan kerasnya.

Keadaan dari Hek Loo jie saat ini sudah mengenaskan sekali, keganasan serta kekejamannya tempo hari saat ini sudah hilang lenyap seperti tertiup angin kencang, sesudah berhasil merangkak bangun dia menjatuhkan diri berlutut dihadapan tubuh Thian Piauw Siauw cu itu ujanya sambil meringis ringis menahan sakit.

"Bila aku telah membuat kesalahan terhadap Siauw cu, harap kamu orang mau memaafkan dosa dosa ku itu."

Thian Pian Siauw cu sama sekali tidak mau ambil perduli atas ratapannya itu setindak demi setindak dia mulai berjalan kedepan tubuhnya.

Air muka Hek Loo jie segera berubah sangat hebat, kelihatan jelas sekali gigi serta bibir-nya gemetar sehingga saling terbentur satu sama lainnya bahkan tubuhnya seperti kena penyakit demam dengan kerasnya gemetar, sambil berjalan kaki merangkak mundur kebelakang teriaknya sambil meratap ratap.

"Siauw cu jangan ° . Siauw cu jangan"

Jubah hijau dari Thian Pian Siauw cu yang longgar itu kelihatan berkibar tertiup angin tetapi langkahnya masih tetap dilanjutkan kedepan,

sedang air muka tetap dingin kaku dan sombong sedikitpun tidak kelihatan perobahan apa pun, gerak geriknya seperti tidak pernah terjadi suatu urusan.

Hek Loo jie yang mundur terus menerus ke belakang akhirnya tidak tertahan juga, teriaknya:

"Hey orang she Ke aku dengar kamu orang tidak pernah mengikat tali dendam maupun sakit hati"

Parkataannya belum selesai diucapkan mendadak tubuhnya meloncat bangun, telapak telapak tangannya dengan menggunakan jurus Tui Juang Jung Gwat atau mendorong jendela memandang bulan dengan kekuatan yang besar menghajar tubuh Thian Pian Siau w cu.

Sekali lagi si Thian Pian Siau w cu tertawa dingin, sambil ngebutkan jubahnya yang ber warna hijau ujarnya.

“Hek Loo jie sebetulnya aku tidak punya niat nenyusahkan kamu orang kamu mau cari mati sendiri yaaah??”

Kebutannya memang kelihatan sangat enteng dan ringan sekali tetapi hal yang sebenarnya segulungan tenaga murni yang sangat dahsyat dengan mengikuti kebutan itu menyerang kedepan terdengar Hek Loo jie mendengus berat tubuhnya sudah terlempar sejauh satu kaki kedepan demikian menggeletak diatas tanah tidak bisa berkutik kembali.

Sejak semula hingga saat terakhir Liem Tou terus menerus melihat setiap kejadian yang mendebarkan dan mengejutkan hati itu, saat ini tidak terasa pikirnya,

“Mungkinkah Hek Loo jie terbinasa hanya degan satu kebutan pendekar aneh berbaju hijau itu? kalau begitu pesan terakhir dari Hek Loo toa yang minta aku bunuhkan itu manusia terkutuk Hek Loo jie men jadi tidak bisa terlaksana”

Baru saja pikirannya terpikir demikian terdengar Thian Pian Siau w cu sudah bicara lagi,ujarnya.

“Hek Loo jie dengan kurang ajaranmu ini harusnya kau dihukum mati tetapi bilamana kau mau beritahu itu kitab pusaka To Kong Pit Liok sekarang berada ditangan siapa, maka aku Thian Pian Siau w cu segera akan buka satu jalan kehidupan bagi dirimu.”

LiemTou yang mendengar perkataan itu segera tahulah dia kalau Hek Loo Jie belum binasa, kiranya dia hanya terluka dalam saja, sejenak kemudian terlihatlah sambil merintih

kesakitan dengan paksakan diri Hek Loo jie merangkak bangun, sedang mulutnya dengan nada yang rendah mengucapkan sesuatu hanya karena jarak yang jauh sehingga Liem Tou tidak bisa dengar dengan jelas.

Ujar Thian Pian Siau w cu lagi dengan keras.

' Hek Loo jie kamu orang tidak usah ucapkan terima kasih kepadaku, cepat katakan kitab pusaka To Kong Pit Liok sebetulnya berada ditangan siapa?"

Dengan perlahan sinar mata dari Hek Loo jie beralih keatas tubuh Liem Tou yang dipandang seperti itu tidak tertahan dalam hati merasa berdesir pikirnya.

"Aduh mak ...Tolong..Thian. .. kelihatannya kali ini aku sukar untuk loloskan diri."

Mendadak sisiucay buntang yang berada di samping membuka mulut, ujanya:

"Dari tempat kejauhan Ke Siau w cu datang kemari agaknya sudah punya pegangan yang tebal untuk mendapatkan kitab pusaka itu tetapi menurut penglihatanku sekalipun Siau w cu tahu kitab pusaka itu berada ditangan siapa belum tentu dengan mudah mendapatkannya."

"Kenapa?" 'ujar Thian Pian Siau w cu dengan sangat dinginnya sedang kepalanya dengan per ahan ditolehkan kebelakang. "Apakah mungkin orang yang mendapatkan kitab pusaka itu mempunyai asal usul yang besar yang tidak bisa diganggu dengan seenaknya.?"

Dengan perlahan sisiucay buntung itu menudingkan tangan tunggalnya kearah Liem Tou, kemudian barulah sahutnya.

"Tentang itu masih belum memadahi, coba kamu lihat kitab pusaka itu berada ditangan orang ini, tetapi pernahkah kau terpikirkan bahwa orang yang kecil justru sukar dihadapi?"

Semula ketika Thian Pian Siau cu melihat sisiucay buntung itu menuding Liem Tou dan melihat keadaan Liem Tou yang demikian, tidak terasa menjadi tertegun, kemudian setelah mendengar sisiucay buntung itu menyebutkan kalau orang yang kecil justru sukar dihadapi mendadak angkat kepalanya tertawa terbabak bahak, kemudian dengan perlahan dia menoleh kearah ciangbunjin dari Bu tong pay, ciangbunjin dari Siau lim Pay, Heng San Jie Yu, In San-Siang Koei serta Tian Pian Ngo Koei sekalian dengan perlahan tanyanya.

"Kitab pusaka To Kong Pit Liok sudah men jadi milik aku orang she Ke, kalian siapa saja yang tidak puas"

Sambil berkata sepasang tangannya bertolak pinggang menantikan jawaban dari orang orang itu, tapi suasana masih tetap sunyi senyap para jago yang diajak bicara tetap membungkakn seribu bahasa.

Sesudab menanti sepertanak nasi lamanya, Thian Pian Siau cu tetap tidak dengar sahutan mendadak bentaknya lagi:

"Kalian semua gentong nasi, cepat menggelinding dari sini."

Samba berkata ujung bajunya dikebutkan dan disambarkan kedepan segulung angin serangan yang sangat dahysat segera menggulung kedepan dengan kerasnya, tidak seorangpun yang tidak sempoyongan terkena sambaran angin ini. Melihat kejadian ini para jago mana berani melawan dia lagi ? Dengan suatu gerakan yang sangat cepat mereka bersama semua pada bubar keluar dari lembah cupu cupu itu.

Ditengah lembah kini hanya tinggal ciangbunjen dari Bu-tong Pay. Ciangbunjin dari Siau lim pay, Heng San Jie Yu sekalian karena kedudukannya sebagai seorang cianpwee dari satu partai yang besar sudah tentu rnereka mera sa malu untuk ikut bubar dengan lainnya tetapi meskipun demikian

mereka hanya herdir ditempat kejauhan tanpa berani ikut mengangkat bicara lagi. Thian Pian Siauwcu yang melihat hal itu juga tidak ambil perduli lagi.

Menanti setelah para jago pada lari terbirit birit meninggalkan lembah itu Thian Pian Siauwcu barulah dengan perlahan membalikkan tubuhnya dan melirik sekejap kearah Liem Tou, ujanya lagi terhadap Tionggoan Ngo Koay.

"Aku sudah mengambil kepastian untuk nahan orang ini, dari pihak Ngo Hiap masih punya petunjuk apa ?"

Si siucay buntung yang sudah kadung bicara saat ini untuk menarik kembali perkataannya sudah tentu tidak mungkin laga, terpaksa sahutnya dengan perlahan.

"Aku kira tidak begitu mudahnya, sekalipun pada pertemuan besar diatas gunung Tiong Lam san tempo hari Ke Siauwcu bisa mengalabkan para jago dengan mengandalkan sepasang telapal tangan, mengalahkan raja Auh Hay ClangCau, melukai Kiem Ko It Tiauwcu atau sipancing emas sakti Liem Tiong babkan dengan si- Giok Li Sin Koen Lie Loojie bertempur tiga hari dan tiga malam tanpa ada yang menang sehingga nama besarnya menggetarkan seluruh dunia kangouw dan terkenal hingga seluruh pelosok dunia, tetapi keganasan serta kekejamanmu jauh lebih manggetarkan seluruh jago-jago jago berkepandaian tinggi yang binasa ditanganmu semasa pertemuan besar diatas gunung Tiong Lam san entah barpuluh puluh orang banyaknya, bilamana kini kitab pusaka To Kong Pit Liok itu jatuh ketanganmu pula he he be . . . kiranya diseluruh dunia kangouw maupun disekitarnya akin menemui bencana yang sangat besar. Dari pada saat itu kami lima orang menemui bencana ditanganmu jauh lebih balk sekarang juga adu jiwa dengan kamu orang. Hey orang she Ke. Untuk medapat kitab To Kong Pit Liok itu tidak sukar tapi harus singkirkan kami berlima dulu."

Thian Pian Siauwcu begitu mendengar perkataan itu air mukanya masih tetap tenang tenang saja tanpa terjadi

perubahan sedikitpun, hanya saja jubah hijau yang dipakai itu secara mendadak bergoyang terus menerus. Tiong-goan Ngo Koay begitu melihat hal itu secara diam-diam mengadakan persiapan juga, mereka tahu tenaga dalam yang dilatih Thian Pian Siauwcu ini sudah mencapai pada tarap kesempurnaan, apalagi tawa khikang yang tarpa berwujud sekalipun Giok Li Sin Kun, itu Lie loojie sendiri juga tidak mau berhadapan langsung karena kelihayaianya tdk usah diceritakan sudah sangat jelas sekali, Thian Pian Siauwcu sesudah selesai memusatkan hawa murninya, u jarnya kemudian dengan sangat dingin.

"Hemmn ... hem. jika dengar pembicaraanmu mungkin kalian akan memaksa aku turun tangan juga?? aku lihat Tiong goan Ngo Thay hiap untuk angkat nama bukanlah urusan yang gampang lebih baik kalian pikirkan lagi dengan masak masak".

Sipembesar buta yang mempunyai sifat paling berangasan menjadi sangat gusar sesudah dengar perkataan itu bentaknya.

"Perkataan dari buntung tua itusedikitpan tidak salah, turun tangan jauh turun tangan buat apa kamu orang banyak bicara?"

Mendadak Thian Pian Siauwcu tertawa terbahak bahak kembali, air mukanya berubah menjadi membesi sedang mulutnya dengan cepat bersuit panjang dengan nyaringnya, ujanya kemudian dangan keras.

"Bagus, aku akan hadapi kalian berlima seorang diri, jangan kalian kira lima orang bersatu padu bisa merajai seluruh daratan tiong goan lalu aku tidak bisa kalahkan kamu orang, ini hari dengan bekerja sama kalian berlima boleh terima tiga jurus seranganku, bila aku gagal sejak ini hari juga didalam dunia kang ouw tidak akan dengar nama Thian Pian Siauwcu lagi".

Sambil berkata seluruh tubuhnya digetarkan sehingga secara mendadak tubuhnya membesar satu kali lipat dari keadaan biasanya, Liem Tou yang melihat keadaan ini dalam hati diam-diam merasa terkejut bercampur kuatir atas keselamatannya Tiong goan Ngo Koay, tidak terasa keringat dingin mulai mengucur keluar.

Saat ini Tionggoan Ngo Koay mulai bersiap sedia, mereka semua tidak berani berlaku terlalu gegabah lagi didalam menghadapi musuh yang sangat tangguh ini. Terlihatlah sipengemis pemabok berdiri ditengah tengah sedang sisiucay buntung serta Thiat Sie sianseng berdiri disamping kirinya kemudian si hweesio mayat hidup serta si pembesar buta berdiri disamping kanannya mereka bersama sama berdempet dempetan satu sama lainnya. Bersamaan pula kelima orang itu mendadak sedikit merendahkan tubuhnya, sedang kuda kudanya diperkuat, selain sipembesar buta yang memejamkan mata lainnya empat orang bersama sama memusatkan perhatiannya dan pandangannya kedepan .

Thian Pian Siauwcu mendadak mendengus dengan dinginnya, sepasang telapak tangannya dengan perlahan lahan diangkat sejarak dengan dada, pada jarak kurang lebih beberapa kali dari kelima orang itu berdiri mendadak sepasang telapak bersama sama didorong kedepan.

Segulung angin serangan yang sangat dahsyat bagaikan menggulungnya ombak ditengah amukan topan ditengah samudra babas dengan tidak hentinya mengalir kedepan menekan dari atas kepala kelima orang itu.

Segera terdengarlah Tionggoan Ngo Koay berlima sama membentak keras, lima orang sembilan tangan bersama sama melancarkan serangan balasan.

Pada saat telapak tangan masing masing terbentur satu sama lainnya itulah mendadak tubuh Thian Pian Siauwcu berjumpalitan ditengah udara kemudian tertawa terbahak bahak dengan kerasnya.

Saat itu air muka dari Tionggoan Ngo Koay sudah berubah menjadi pucat pasi bagaikan mayat sedang dari wajahnya secara samar2 memperlihatkan perasaan kesakitannya yang luar biasa, sedang kesembilan buah tanganpun dengan tidak henti-hentinya gemetar dengan sangat hebat.

Liem Tou yang melihat keadaan mereka men jadi seperti tidak terasa dari dalam hatinya timbul perasaan simpatik, sekalipun sihwesio mayat hidup serta pembesar buta itu mempunyai niat untuk mencelakai dia dan merebut kitab pusaknya tetapi didalam keadaan yang sangat kritis dan menentukan mati hidupnya seorang ini ternyata Tionggoan Ngo Koay bisa berhasil menyatukan kekuatan tenaga murni mereka untuk bersama-sama menghadapi musuh tangguh hal ini sudah sangat jelas memperlihatkan kalau diantara Tionggoan Ngo Koay sebenarnya merupakan pasangan teman yang sangat akrab sekali hanya entah akhirnya karena apa mereka menjadi bentrok sendiri dan menganggap kawan sebagai musuh bebuyutan, kini didalam menghadapi musuh tangguh bisa juga bersatu padu menghadapi musuh, keluhuran hatinya boleh dipuji, Liem Tou yang punya pikiran demi kianpun tidak terasa lagi perasaan benci serta perasaan bermusuhan didalam hatinya menjadi hilang dengan sendirinya.

Didalam sekejap mata saja pukulan yang kedua sudah dilancarkan oleh Thian Pian Siau cu itu, didalam hati sekalipun Liem Tou merasa sangat cemas tetapi dia sama sekali tidak punya cara untuk memberi pertolongan terpaksa dengan melongo dia memandang jalannya pertempuran.

Tampak sepasang telapak tangan dari Thian Pian Siau cu sesudah didorong kedepan kali ini keadaannya jauh berbeda dengan keadaan pertama, pukulannya sesudah dilancarkan sedikit pun tidak membawa sambaran angin maupun kebulan debu tertiuip angin keadaannya sangat tenang dan sunyi hanya saja keadaan dari Tionggoan Ngo Koay jauh lebih

menegangkan lagi, seperti juga semula mereka berlima bersama-sama dengan sembilan buah telapak bersama2 menyambut datangnya serangan musuh ini.

Liem Tou yang sedang merasa heran mendadak melihat seluruh bulu roma dari Tionggoan Ngo Koay pada berdiri semua sepasang matanya melotot keluar, sedang keringat sebesar biji kedelai dengan derasnya mengucur keluar dari keningnya, apalagi kesembilan buah tangan yang sedang diulur kedepan itu ternyata tidak sanggup untuk ditarik kembali. telapaknya menghadap keluar sedang jari jarinya membuka dengan kakunya

Didalam sekejap saja membuat Liem Tau yang melihat pertempuran itu menjadi sangat terperanjat sedang hatinya camas seperti ditusuki beribu ribu jarum kecil, dia tahu kedua belah pihak sedang menggunakan seluruh tenaga yang dimilikinya untuk mengadu jiwa, bahkan masing masing pihak sedikitpun tidak mau mengalah terhadap pihak lainnya.

Ketika memandang lagi kearah Thian PianSiau cu kelinatan dengan jelas pada bibirnya tersungging suatu senyuman yang sangat dingin, sepasang telapaknya dengan sejajar didada dengan tenangnya menghadap kedepan kelihatannya dia sama sekali tidak terialu ngotot.

Dalam hati Liem Tou semakin merasa sedih lagi, dia tahu saat ini Thian Pian Siauwcu sama sekali tidak menggunakan tenaga penuh tetapi Tionggoan Ngo Koay sudah kelihatan demikian ngotot dan beratnya, bilamana dia sampai menggerakkan seluruh tenaga murninya lalu bagaimana keadaan dari Tionggoan Ngo Koay saat itu? dan mana mungkin mereka sanggup menahan serangan itu??"

Berpikir sampai disini tak tertahan lagi semangat kependekarannya rnuncul dari dasar lubuk hatinya dengan tidak peduli kelihayan pihak musuh rnendadak bentaknya.

"Hey orang she Ke lihat serangan."

Thian Pian Siauwcu begitu mendengar bentakan ini tidak terasa tubuhnya sedikit tergetar, pada saat itulah Tionggoan Ngo Koay bersama sama membentak nyaring dengan paksakan di ri mereka berhasil rnendesak kembali serangan Khie kang tanpa berwujud yang dilancarkan oleh Siauwcu itu.

"Gelegar . " Thian Pian Siauwcu tidak sempat untuk menarik kembali serangannya, suatu tenaga Khie kang yang sangat dahsyat tanpa bisa dicegah lagi menghantam tanah disisi tubuh Tionggoan Ngo Koay, terlihatlab abu dari pasir pada berterbangan, permukaan tanah yang ditumbuhi dengan suburnya oleh rerumput, didalam sekejap saja berubah menjadi liang yang dalam oleh pukulan dahsyat tenaga Khie kang itu.

Thian Pian Siauwcu melihat serangannya yang hampir mengenai sasaran ternyata telah dikacau oleh bentakan Liem Tou bahkan dengan demikian Tionggoan Ngo Koay berhasil meloloskan diri dari kurungan hawa pukulannya, tidak terasa menjadi sangat gusar sekali, dengan wajah yang merah padam dia menoleh kearah Liem Tou, makinya.

"Bangsat cilik, saat kematianmu tidak jauh lagi"

Tetapi dia tidak melancarkan serangannya ke arab Liem Tou, hanya kepada Tionggoan Ngo Koay ujanya dengan keras.

"Terima kembali satu jurus yang terakhir°.

Dengan menggunakan hawa Khie kangnya yang tak terwujud sekali lagi Thian Pian Siauwcu melancarkan serangan dahsyatnya, didalam sekejap saja dua gulung tenaga pukuien yang sangat kuat manempel satu sama lainnya.

Dengan memandang dari perubahan wajah masing masing Liem Tou segera tahu bahwa walaupun Tionggoan Ngo Koay masih sanggup untuk menahan serangan dari Thian Pian Siauwcu itu tetapi lama kelamaan tidak akan sanggup

bertahan dan akhirnya akan terluka dibawah serangan dahsyat dari Thian Pian Siau w cu.

Untuk menolong nyawa dari kelima orang ttu mendadak dalam pikirnya berkelebat suatu ingatan, dengan cepat dia meloncat naik ke atas punggung kerbaunya, sambil serunya dengan keras.

Orang she Ke, kitab pusaka To Kong Pit Liok kamu orang, jangan harap bisa mendapatkan kembali."

Sambil berkata sepasang kakinya menjepit kencang kencang perut kerbau itu sedang tangannya dengan cepat memukul pantatnya, bentaknya.

"Gouw Koko cepat..!"

Kerbau itu seperti tahu apa yang sedang di rintahkan kepadanya, kakinya dengan cepat hergrak kemudian dengan cepat lari keluar da ri le mbah cupu cupu itu.

Dengan perbuatannya ini segera mendatangkan hasil, Thian Plan Siau w cu rnemangnya datang dikarenakan kitab To Kong Pit Liok itu. kini Liem Tou pergi sudah tentu dia tidak punya minat untuk rnelukai nyawa dari Tionggooan Ngo Koay lagi, sambil menarik kembali telapak tangannya dia tertawa panjang, bentaknya.

"Bangsat cilik kamu orang tidak akan bisa lolos"

Jubah hijaunya dikebutkannya dengan cepat dia mengejar dari belakang.

Gerakan tubuhnya itu sangat ringan bagaikan bertiupnya segulung angin, hanya didalam seke jap mata saja tubuhnya sudah berada beberapa kaki dari tempat semula, saat itulah Tionggooan Ngo Koe y baru merasa tidak beres,teriaknya berbareng.

"Celaka!"

Bersamaan pula sembilan buah kaki dengan cepat dipentangkan dan lari dengan cepatnya mengejar dari belakang.

Liem Tou yang merasa tubuh Thian Pian Siau cu mulai mengejar dan mendekati belakang tubuh kerbaunya tidak dapat lari dengan cepat, dia merasa gemas kepada kerbaunya tidak punya sayap sehingga bisa terbang dari situ.

Setelah berlari beberapa waktu lamanya akhirnya Liem Tou berhasil juga keluar dari lembah itu, mendadak terdengar Thian Pian Siau cu dengan suara, yang tinggi rnelengking sedang bersuit panjang, kemudian teriaknya.

"Hay bangsat cilik. Cepat berhenti dan serahkan itu kitab pusaka To Kong Pit Liok kepadaku, kalau tidak . . . Hemmm hemmm . . . coba bayangkan saja seekor kerbau bodoh mana mungkin bisa memadahi kecepatan dart Kiem Giok jieku itu?? Saat itu aku akan perintah mereka untuk mengoyak oyak tubuhmu sehingga hancur .. -hemm hemm saat itu walaupun kamu orang menyesal juga tidak berguna."

Liem Tou yang mendengar suara dari Thian Pian Siau cu itu sangat dekat dengan dirinya segera menoleh kebelakang terlihatlah dua kaki dibelakang tubuhnya sesosok bayangan hijau dengan cepatnya lari mendatang tidak terasa hatinya menjadi sangat cemas, bentaknya.

-Ooh . . kakak sapi yang baik cepat sedikit larinya."

Pada saat hatinya sedang cemas dan bingung itulah mendadak terdengar suara pekikan ngeri dari dua ekor burung elang yang sedang terbang, ketika diangkat kepalanya memandang, terlihatlah kedua ekor elang itu entah sejak kapan sudah terbang mengelilingi disekitar kepalanya.

Waktu itu Liem Tou sudah berhasil lari hingga diluar lembah, sebelah kirinya merupakan jalan kecil sewaktu dia datang kemari, sedang sebelah kanannya merupakan jalan dekat dengan bukit, pepohonan tumbuh dengan rapatnya

sehingga kelihatan sangat rimbun, Liam Tou dengan cepat menarik tali kerbaunya dan menariknya kesebelah kanan.

Sesaat kerbaunya berhenti sebentar itulah suara tertawa dingin dibelakang tubuhnya semakin dekat. dengan cepat Liem Tou menoleh kebelakang begitu kepalanya menoleh tidak tertahan lagi dia menjerit keget.

“Aduh mak . . . tolong . . tolong . . .”

Kiranya saat ini tubuh Thian Pian Siau cu tidak lebih hanya tinggal dua tiga langkah darinya sedang tangannya disambarkan kedepan berusaha rnencengkeram ekor dari kerbau tersebut, keadaan yang demikian bahaya dan mengerikan ini mana tidak membuat Liem Tou menjerit kaget saking ketakutan dan terkejut??

Dengan sekuat tenaga Liem Tou paksa kerbaunya lari lebih cepat lagi, sepasang kakinya yang rnengapit perut kerbau semakin diperkencang sehingga kerbau itu merasa kesakitan, mendadak kecepatan larinya semakin bertambah hingga samping telinganya hanya terasa angin menyambar dengan kerasnya.

Ketika sekali lagi menoleh kebelakang tubuh Thian Pian Siau cu yang tadinya tinggal dua tiga langkah sekali lagi ditinggal sejauh dua kaki dibelakang .

Tetapi baru menoleh kepalanya mendadak sesosok bayangan abu abu dengan kecepatan bagaikan menyarnbar sebuah anak panah dengan cepatnya, saat itu gerakan dari bayangan tersebut begitu cepatnya sehingga bagi Liem Tou sarna sekali tidak sanggup membedakan apakah bayangan itu manusia apa seekor binatang.

Liem Tou yang melihat bayangan abu-abu itu dengan kecepatan yang luar biasa terus menerjang kearahnya segera menjadi bingung, apa tujuannya? Sesaat dia men jadi tertegun itulah bayangan abu abu itu sudah menubruk kearah kepala

kerbaunya yang tidak tertahan lagi dia menjerit kaget sedang dalam hati pikirnya.

Tidak peduli karnu manusia atau binatang sesudah menubruk kepala kerbau ini tentu akan runyam.

Siapa tahu gerak gerik dari bayangan abu-abu itu sangat lincah sekali ketika kelihatan hampir saja tubuhnya menubruk kepala kerbau itu pada saat yang sangat kritis itulah mendadak tubuh dari bayangan itu sedikit mengerut dengan tepat sekali berhasil menerobos melalui bawah perut kerbau tersebut.

Setelah itu dibelakang tubuhnya terdengar suara benturan yang sangat keras sekali diikuti dengan suara bentakan gusar dari Thian Pian Siau w cu. Ketika Liem Tou menoleh kebelakang tampaklah dua sosok bayangan berwarna hijau dan abu-abu sudah bergumul menjadi satu walau pun Liem Tou sudah pentangkan seluruh kekuatan matanya tetap tidak berhasil melihat dengan jelas wajah bayangan itu.

Terlihat kedua orang itu makin bertempur semakin cepat dan akhirnya sampai bayangan manusia pun sukar untuk dibedakan.

Saat itulah dari tengah awan terkumandang datang suara pekikan ngeri yang sernakin lama semakin mendekat, mendengar suara itu Liem Tou mana berani melihat jalannya pertempuran lebih lanjut dengan cepat kakinya mengapit kencang perut kerbaunya sekali lagi lari dengan cepatnya kedepan seperti diuber setan.

Beberapa menit kemudian mendadak terasa olehnya pandangan matanya telah menjadi gelap sedang angin dingin yang menyambar diatas kepalanya pun semakin santar tidak perlu ditanya sudah sangat jelas katau elang raksasa itu sudah berada diatas kepalanya.

Waktu itu Liem Tou tidak punya keberanian untuk angkat kepalanya memandang lagi didalam keadaan yang sangat

kritis itu dalam benaknya segera barkelebat suatu akal, tubuhnya dengan cepat ditekuk kedepan kemudian menggelintir menyusup dibawah perut kerbaunya, dengan memegang kencang kaki bagian belakang dari kerbau itu dia melanjutkan melarikan diri dengan cepatnya kemuka, sesaat dia berhasil menyusupkan tubuhnya dibawah itulah kuku elang raksasa seperti capitan besi itu sudah menyambar datang tepat diatas punggung kerbau.

Kerbau ini hidup bersama sama dengan Liem Tou tidak lebih baru beberapa hari malamnya bukannya dia punya kepandaian khusus didalam mengangon kerbau sebaliknya karena kepandaian dari Liem Tou yang sudah terbiasa berguling dan bergurau diatas punggung kerbau sehingga membuat kepandaiannya menyusup dibawah perut kerbau sangat mahir sekali.

Saat ini secara mendadak Liem Tou memegang kencang sebelah kaki bagian belakangnya membuat kerbau itu saking terkejutnya menjadi meloncat kedepan sedang tanduknya yang diangkat keatas tepat sekali menyambut datangnya sambaran dari elang raksasa itu.

Dengan demikian asalkan cakaran dari elang raksasa itu mencapai pada punggung kerbau itu sudah tentu ujung tanduk dari kerbau tersebut akan dengan tepat menghajar perut dari elang itu.

Elang raksasa itu ketika siap menerkam punggung kerbau tersebut begltu melihat tanduk yang runcing siap menerima perutnya segera berpekek nyaring dan melayang kembali ketengah angkasa.

Liem Tou sesudah melihat elang itu terbang keangkasa sekali lagi merangkak bangun keatas punggung kerbaunya, tali lesnya ditarik dengan cepatnya mereka rnenerjang ketengah hutan yang sangat lebat.

Tetapi elang raksasa itu tidak mau melepaskan mangsanya dengan begitu saja beberapa kali memperoleh kesempatan baik segera menerjang kembali kebawah membuat Liem Tou beberapa kali hampir2 terluka oleh kuku elang yang sangat runcing dan tajam itu. Untung saja Liem Tou sudah lama bergaul dengan sapi sehingga kepandaian dan kemahirannya menunggang kerbau sudah mencapai taraf kesempurnaan, setiap kali menghadapi bahaya yang kritis berhasil menghindarkan diri sendiri.

Dengan keadaan seperti inilah Liem Tou terus menerus melarikan dirinya dari kejaran ke dua ekor elang raksasa itu sebaliknya kedua ekor elang itu pun tak mau melepaskan mangsanya dengan mudah. Saat itu sudah amat siang perut Liem Tou pun mulai keruyukan minta di isi tak terasa dalam hati pikirannya.

"Hei . binatang terkutuk itu kenapa tidak pergi ? ? perutku sudah mulai lapar sedang perjalanan harus ditempuh beberapa jauhnya ? ?? Nanti aku akan sampai dimana ?

Bilamana kedua ekor elang raksasa itu tidak enyah dari sana cepat atau lambat Thian Pian Siauwcu tentu akan mengejar sampai disitu juga, saat itu dia harus berbuat bagaimana untuk menghadapi 'Thian Pian Siauwcu ? untuk bertempur dengannya ?? tidak mungkin ? Hal itu sama saja dengan telur di adu mencari jalan kematian diri sendiri.

Berpikir sampai disini pikirannya segera bekerja untuk menghindarkan diri dari kuntitan kedua ekor elang raksasa itu, terpikir olehnya kalau tempat itu dekat sungai tentu keadaannya jauh lebih bagus, asalkan dia menceburkan diri kedalam sungai tentu kedua ekor elang raksasa itu tak akan dapat berbuat apa-apa terhadap dirinya, tetapi justru sekarang sekitarnya merupakan tanah pegunungan yang tinggi dan terjal membuat pikirannya sekali pun sudah di peras tetap tak sanggup mencari suatu jalan baik.

Sambil berpikir dia tetap melanjutkan perjalanannya melarikan diri, setibanya pada sebuah hutan yang lebat mendadak suatu bayangan berkelebat dalam hatinya, tak terasa dia menjadi sangat girang pikirnya.

"Haaa...sudah ada... kenapa aku tidak mau menyembunyikan diri untuk sementara didalam hutan rimba yang lebat ini ? Menanti sesudah elang terkutuk itu pergi bukankah aku masih punya kesempatan untuk melarikan diri lagi ?"

Dengan cepat dia menepuk pantat kerbaunya sehingga larinya makin cepat, akhirnya tercapai juga tepi hutan rimba yang lebat itu.

Terlihatlah pepohonan sebesar beberapa kaki lebarnya tumbuh dengan suburnya di sekeliling tempat itu dedaunan yang lebat menutupi masuknya sorotan sinar matahari sehingga keadaan sangat lembab tapi dengan begitu terhindar juga dari serangan elang dari atas angkasa.

Liem Tou yang melihat keadaan disana tidak terasa menghembuskan napas lega, dengan perlahan dia meloncat turun dari punggung kerbaunya kemudian beristirahat disamping sebuah pohon yang sangat besar, telinganya masih tetap mendengar dengan jelas suara pekikan ngeri kedua ekor elang raksasa yang tetap terbang disekeliling tempat itu.

Dengan perlahan kepalanya disandarkan pada dahan pohon sedang ingatannya melayang pada peristiwa yang mengerikan, mendebar serta mengejutkan yang baru saja terjadi dilembah cupu-cupu, saat yang menegangkan itu membuat tubuhnya terasa sangat letih, kini dapat sedikit beristirahat tidak terasa perasaan mengantuk yang sukar ditahan menjalar keseluruh tubuhnya, seluruh anggota tubuh merasa lemas, sedang matanyapun mulai terkatup sukar dipentangkan kembali.

Tak lama kemudian Liem Tou tak bisa nahan lagi perasaan ingin tidurnya dengan perlahan tubuhnya mulai rubuh keatas tanah.

Sesaat mencapai pada kepulasannya itulah tiba tiba. . . batang kayu serta daun pada berguguran keatas tanah diikuti dengan rubuhnya batang kayu yang besar dengan menimbulkan suara yang sangat keras, suara itu begitu keras dan begitu dekatnya dengan sisi tubuh Liem Tou membuat dia yang baru saja hendak pulas saking terkejutnya hingga meloncat bangun. sambil mengangkat kepalanya keatas bentaknya.

"Siapa ?? kurang ajar. . binatang terkutuk kamu berani membokong aku dari atas pohon?"

Sesudah membentak keras dia menengok ke atas pohon dan makinya lagi dengan suara seperti geledek.

"Burung terkutuk; suatu hari tentu aku putuskan sayap-sayapmu itu dan pegal cakar cakarmu yang tajam."

Pada benaknya terbayang, kembali keganasan serta kekejaman dari Thian Pian Siauwcu teringat pula pada bayangan abu abu yang menerjang kerbaunya, siapa sebetulnya orang itu?? bagaimana bisa sanggup untuk bertempur melawan Thian Pian Siauwcu ??? kini elang elang raksasa terus menerus terbang keliling disekitar hutan bilamana si Thian Pian Siauwcu itu sampai terpancing datang lagi bukankah urusan akan semakin, tidak karuan???

Semakin berpikir Liem Tou merasa semakin takut dengan cepat dia memanjat ke puncak pohon, dengan menggunakam dedaun yang lebat sebagai penutup tubuh dengan cepat dia memandang keatas saat itu terlibat elang tersebut sedang terbang tinggi diangkasa, hanya dengan beberapa kali kebasan sayap dia sudah lenyapkan diri ditengah awan.

Tapi saat itu elang itu hanya tinggal seekor saja sedang yang lainnya entah pergi kemana. Liem Tou yang melihat hal ini menjadi bergerak hatinya, pikirnya dalam hati,

"Celaka yang seekor tentu sedang mengundang Thian Pian Siauw cu kemari"

Dia tak berdiam disitu lebih lama lagi sekalipun harus menempuh serangan elang rakasasa yang ganas itupun dia harus melanjutkan perjalanan juga, dengan tergesa gesa dia merambat turun dari pohon dan jalan kesamping kerbau ujarnya kemudian.

"Kakak sapi yang baik kau seperti aku juga selalu menerima penderitaan, kita harus menempuh bahaya untuk lari keluar dari hutan ini"

Sambil berkata dia merangkak keatas punggung kerbaunya, waktu itulah mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara langkah kaki manusia dengan cepat dia menoleh, terlihatlah seoraag kakek tua berbaju warna abu-abu dengan celana pendek dan kaki yang telanjang sedan berjalan mendatangi, celana pendek yang dipakai itu ternyata sangat aneh sekali, yang sebelah lebih tinggi dari lainnya. Begitu dia melihat LiemTou menoleh segera digapenya sambil tertawa tanyanya.

"Hei . bocah cilik, kamu mau kemana?"

Saat ini Liem Tou sudah mirip dengan burung yang dikejutkan oleh anak panah begitu melihat orang asing pada air mukanya segera memperlihatkan perasaan terkejut, takut serta ngerinya, dengan perasaan sangat takut dia memandang kakek tua itu beberapa saat lamanya kemudian barulah sahutnya.

"Aka tak kenal kamu orang, buat apa kamu tanya tujuanku ??"

"Aku orang tua sedang melakukan perjalanan" ujar kakek tua itu sambil berjalan mendekati samping tubuhnya.

"Siapa tahu sudah sampai ditempat ini ternyata tersesat, hei bocah cilik tahu tidak tempat apakah ini ??"

Ketika Liem Tou mendengar dia berbicara begini dan melihat pula kakinya telanjang tak terasa perasaan curiga didalam hatinya timbul semakin tebal, sambil gelengkan kepala ujaranya singkat.

"Aku tidak tahu."

Sehabis berbicara dengan cepat dia menarik tali les kerbaunya dan putar tubuh melanjutkan perjalanan kedepan.

"Hey bocah cilik " seru kakek tua itu mendadak "Tunggu, tunggu aku sebentar, bagaimana jika kita melakukan perjalanan bersama sama"

Jilid 7 : Hilangnya kitab Toa Loo Cin Keng

Dalam hati Liem Tou merasa curiga kalau orang ini tidak punya niat baik sudah tentu tidak menggubris omongannya lagi, dengan cepat dia pukul pantat kerbaunya dan lari menuju keluar hutan dengan sangat cepatnya. Si kakek tua yang berada dibelakang segera berseru dengan semakin keras.

"Hey bocah cilik jangan lari, jika kamu pergi bukankah aku semakin tersesat? Hey...tunggu"

Ketika Liem Tou menoleh dan melihat kakek itu lari terpontang panting mengejar dirinya.

"Jika dilihat dari gerak geriknya mana mungkin dia berhasil mengejar kerbauku yang lari dengan kecepatan penuh?"

Sambil berpikir dia mengapit perut kerbau semakin kencang membuat larinya kerbaupun semakin kencang, didalam

beberapa saat dia sudah hampir keluar dari hutan itu, asalkan sudah keluar dari hutan mau tak mau terpaksa Liem Tou harus menjaga serangan dari elang raksasa itu lagi, membuat hatinya saat ini semakin tegang.

Tanpa sadar dia menoleh kebelakang melihat si kakek tua yang sedang mengejar kearahnya, siapa tahu bukan saja kakek tua itu tidak ketinggalan bahkan jaraknya semakin dekat dengan dirinya, ketika dia melihat Liem Tou menoleh sambil tertawa hingga kelihatan gigi, ujanya.

“Hey bocah cilik, jika kamu lebih cepat dari aku orang tua tidak akan sanggup untuk mengejar”

Liem Tou melihat dua kali gagal meninggalkan kakek tua itu tidak terasa dalam hati timbul perasaan gusarnya, dengan cepat dia menarik tali kerbaunya sehingga berhenti, kemudian makinya dengan gusar.

“Kamu kakek tua sungguh menjengkelkan sekali, bicara sesungguhnya aku sendiri juga orang yang tersesat, buat apa kamu orang terus ikuti aku?”

“Perkataanmu bagaimana bisa membuat aku percaya?”. Ujar kakek tua itu sambil geleng kepalanya tidak percaya.

“Kalau memang kamu tersesat kenapa tidak boleh membiarkan aku berjalan bersama sama kamu orang? Dua orang jalan bersama sama bukankah semakin baik?”

Liem Tou yang mendengar perkataan ini hampi2 tidak ada perkataan lain untuk diucapkan lagi, dengan sangat gusar ujanya dengan keras.

“Aku tidak ingin jalan ber sama2 kamu orang semuanya demi keselamatanmu sendiri, tahu tidak? Mukin kamu sudah bosan hidup”

Kakek tua itu menjulur lidahnya, sepasang matanya melotot keluar dengan besarnya lama kemudian baru ujanya.

“Kalau begitu kamu bukannya seorang pencuri tentu seorang perampok”

“Ha..ha..ha” ujar Liem Tou dengan gugup, sedang sepasang matanya melotot keluar. “Hati hati kalau bicara, siapa yang pencuri? Siapa yang jadi perampok?”

“Bukankah kamu orang bilang sendiri, kalau bukan kamu orang jadi pencuri apa perampok bagaimana aku bisa kehilangan nyawa hanya karena jalan bersama sama?”

Liem Tou dengar dia sudah salah tangkap pembicaraannya tak terasa geli juga, sahutnya:

“Aku bukan pencuri juga bukan perampok, sekalipun jadi pencuri aku juga tidak mau merampok seorang kakek tua miskin seperti kamu hingga sebuah sepatupun tidak kau punya”

Sambil berkata dia tunding keatas langit dan sambungnya “Sudah lihat jelas belum? Binatang terkutuk itu?”

Dengan cepat kakek itu angkat kepala melihat, mulutnya dipentang lebar2 lama kemudian baru sahutnya sambil gelengkan kepalanya.

“Binatang apa yang dapat begitu ganasnya?” Liem Tou semakin gusar, cemas, dan geli, sahutnya:

“Kkau lihat dengan keras, seekor burung elang raksasa yang suka makan manusia, asalkan kamu keluar dari hutan ini segera dia menubruk kebawah, sudah dengar jelas belum?”

Sehabis berkata dengan cepat dia meloncat dari punggung kerbau untuk mematahkan setangkai kayu kemudian meloncat naik kembali keatas punggung kerbaunya, serunya.

“Cepat lari”

Kerbau itu dengan cepat menerjang keluar hutan dan lari dengan cepatnya kedepan.

“Koak..koak!!!” dugaan Liem Tou sedikitpun tidak meleset, baru saja dia keluar dari dalam hutan burung elang raksasa itu dengan mengeluarkan suara pekikan ngeri sudah menubruk kebawah dengan dahsyatnya, saat itu Liem Tou sudah siap sedia, baru saja dia akan mengelincir masuk kebawah perut kerbau saat itulah terdengar jeritan kaget suara kakek tua itu.

“Aduh mak...sungguh ganas binatang terkutuk ini...tolong dia mau makan tubuhku”

Liem Tou menjadi sangat terkejut dengan cepat dia menoleh kearah kakek tua yang terus mengikuti kerbaunya itu, saat ini elang raksasa ini sudah menubruk kedepannya Liem Tou tak bisa pikirkan lainnya lagi dengan cepat dia menerobos kebawah perut kerbaunya.

Kelihatan sekali cakar maut dari elang itu sudah berada kurang lebih beberapa depa saja dari atas kepala kakek itu, mendadak kakek itu menjerit kaget, sepasang tangannya dengan kencang menutupi kepalanya, saat itulah terdengar elang raksasa itu dengan mengeluarkan suara pekikan ngeri yang sangat keras, sayapnya sekali lagi dipentangkan dan terbang keatas awan dengan cepatnya, kiranya sebuah batu besar bagaikan kilat cepatnya sudah menyambar keatas tubuh elang itu dan menghajar perutnya dengan keras.

Baru saja elang raksasa itu terbang sampai di tengah perjalanan mendadak tubuhnya meluncur dengan cepat menuju kebawah dengan cepatnya dan bisa seketika itu juga, kiranya batu tadi dengan cepat menghajar tubuhnya sekaligus mencabut nyawanya.

Melihat hal itu kakek tua tersebut menjadi sangat girang, ujarnya:

“Hey...bocah cilik, binatang yang maka orang itu sudah jatuh kebawah, mari kita lihat”

Liem Tou segera menghentikan kerbaunya yang hendak lari kedepan itu dalam hatinya ia merasa mengel, mendadak sambil memandang tajam kewajah kakek tua itu, tanyanya dengan nada keras.

“Siapa kamu sebenarnya?”

“Sudah tentu aku orang yang tersesat jalan” sahut kakek tua itu sambil tersenyum heran. “Bocah cilik, agaknya kamu orang pelupa, cepat kita pergi lihat elang itu”

Semakin lama Liem Tou semakin merasa kalau kakek tua itu semakin mencurigakan, tanyanya lagi.

“Elang itu bagaimana bisa rubuh kebawah? Tahukah kamu siapa yang memelihara elang tersebut?”

“Haa?...jika didengar perkataanmu agaknya elang itu dipelihara orang?” tanya kakek tua itu sedikit tidak percaya.

“Benar, jika kamu orang mau pergi lihat pergilah lihat sendiri, aku mau pergi”

“Kamu orang tidak jadi pergi?” ujar kakek tua itu dengan gugup. “ayolah jalan tapi kamu jangan lari terlalu cepat, usiaku sudah demikian tingginya, larikupun tidak secepat dahulu lagi, orang lain panggil aku sebagai Hui Tui Jie”

Liem Tou tidak ambil komentar apa2, hanya dalam hati pikirnya:

“Sekalipun kakek tua itu sedikit aneh tetapi agaknya tidak mengandung maksud jahat, kiranya untuk jalan bersama-sama dia juga tidak mengapa”

Berpikir sampai disitu segera ujarnya.

“Kalau begitu kita jalan pelan2 saja, tapi kamu orang mau pergi kemana?”

“Sebelumnya aku mau pergi kegunung Gobie tapi kini sudah tersesat jalan terpaksa kemana pun jadi”

Liem Tou yang mendengar perkataan ini tidak tahan tertawa geli, ujarinya:

“kalau begitu baiklah, Hui Tui Jie, aku seperti juga kamu orang kemanapun boleh juga tapi kamu punya uang tidak?”

“Ada sih ada” sahut si kakek sambil mengerut alis “kenapa? Kamu niat turun tangan terhadap aku?”

Liem Tou dengar dia punya uang hatinya menjadi mantap lagi segera dengan menarik tangan kakek tua itu mereka melanjutkan perjalanan bersama-sama.

Saat itu matahari sudah condong ke barat agaknya tak lama kemudian malam akan tiba tapi Liem Tou sama sekali tak gubris akan hal itu, yang penting baginya sekarang isi perutnya yang sudah satu harian lamanya belum diisi.

Untung saja tak lama kemudian kelihatan atap rumah mengepul, tidak sadar lagi Liem Tou mempercepat langkahnya, ujarinya.

“Hey, Hui Jie coba lihat didepan ada rumah orang, bagaimana kalau malam ini kita nginap disana?”

“Kenapa tidak? Selain mencangkul sawah pekerjaan apaun aku tak tahu, jika dibandingkan dengan kamu pengalamanku jauh ketinggalan baiknya kamu saja ambil putusan”

“Hui jie” ujar Liem Tou

“Aku sendiri juga hanya tahu menggembala kerbau saja, bagaimana pengalamanku bisa luas? Lebih baik kita berunding saja, aku bicara terus terang saja sekarang setahil perak pun aku tidak punya”

“Kalau begitu aku akan beri pinjam kau terlebih dahulu” ujar kakek tua itu dengan ramah.

“Lain kali kalau kamu sudah punya uang boleh kembalikan kepadaku, tapi pokoknya kita makan dan tidur dulu”

Sesudah berjalan beberapa lama kemudian sampailah mereka disebuah kota kecil, sesudah bertanya tanya barulah mereka ketahui tempat itu sudah masuk daerah Oen Kiang sendag kota itu disebut Toan Bok Ceng segera Liem Tou dengan kakek tua itu mencari sebuah penginapan untuk tinggal.

Malam itu kedua orang tsb memangil semeja perjamuan dan dahar didalam kamar, Liem Tou yang satu hari penuh tidak makan sebutir nasiupun saat ini benar2 sudah lapar dengan lahapnya, sebaliknya kakek tua itu dengan memegang cawan arak sepasang matanya memandang Liem Tou dengan terpesona, tak tahan Liem Tou dibuat heran juga, tanyanya:

“Hey Hui Jie kenaoa kamu orang pandang aku terus menerus?”

Dengan perlahan kakek tua itu meletakkan cawan araknya keatas meja sambil memandang ke wajah Liem Tou ujarnya dengan perlahan:

“Aku sedang heran kenapa kamu tersesat jalan? Apalagi jika dilihat keadaan kamu orang juga bukan orang daerah sini, hal ini membuat aku merasa bingung, hei bocah cilik sebetulnya siapa namamu?”

Saat ini Liem Tou sudah merasa kenyang hingga hatinyapun merasa sangat gembira, perasaan curiganya terhadap kakek ini makin lama makin hilang kini mendengar dia bertanya segera sahutnya tanpa ragu ragu.

“Aku bernama Liem Tou bertempat tinggal diatas gunung Ha Mo San didaerah Cing Cen, sesudah ayahky meninggal secara turun gunung bekerja sebagai pengangon sapi tidak disangka dituduh orang sebagai pencuri sapi hingga mereka tangkap aku kedalam penjara, ditempat itulah aku bertemu dengan seorang yang bernama...”

Agaknya kakek tua itu sudah dibuat terpesona oleh cerita Liem Tou ini, dengan cemas tanyanya:

“Kamu ketemu dengan siapa? Lalu bagaimana?”

Liem Tou tidak segera menjawab, dengan tertegun dia pandang kakek tua itu mendadak tanyanya:

“Hui Tui Jie sebetulnya siapa namamu?”

Agaknya kekek tua itu menemukan sesuatu persoalan yang rumit, sesudah berpikir beberapa waktu lamanya barulah sahutnya:

“Waktu kecil semua orang panggil aku sebagai Hui Tui Jie mungkin juga aku orang memang she Lie”

Sehabis berkata dia segera mengubah pembicaraannya, tanyanya lagi.

“Siapa nama ayahmu?”

“Liem Han San” sahut Liem Tou cepat tanpa pikir panjang lagi.

Mendadak Liem Tou merasa bahwa pertanyaan yang diajukan oleh kakek tua itu terlalu banyak, membuat pertanyaan curiga didalam hatinya timbul kembali, dalam hati segera dia memperingatkan diri sendiri, pikirnya.

“Orang ini kelihatanya sangat aneh, aku jangan sampai terpancing”

Sedang dia berpikir begitu mendadak kakek tua itu dengan mencekal cawan araknya seorang diri berguman.

“Peng Liem Mo Mo Jan Lu Sie, Han San It Sang Sim Pek...”

Sehabis bicara mendadak dia angkat kepalanya, dari sepasang matanya memancarkan sinar yang sangat tajam tapi hanya dalam sekejap saja sudah lenyap kembali sedang matanya pun memandang terpesona kearah Liem Tou.

Liem Tou ketika mendengar dia mengucapkan syair dari Sian Jien Lie Pek segera dalam harinya memastikan kalau dia bukanlah seorang kakek tua yang sedang tersesat jalan,

bahkan namanya Hui Tui Jie pun tak bisa dipertanggung jawabkan.

Tapi pada saat ini dia sama sekali tidak mau bongkar rahasia ini sebaliknya sambil tertawa ujarnya.

“Ooh...ooh...sungguh rak disangka Hui Tui Jie juga seorang siucay yang senang dengan syair terkenal, sungguh mengagumkan...sungguh mengagumkan”

“Ha..ha..aku orang tua mana bisa disebut seorang siucay??” ujar si kakek sambil tertawa pahit.

“Hanya secara tiba tiba teringat akan seorang yang sudah meninggal dia sering membaca syair ini, sudah tentu dengan sendirinya aku jadi ikut2an membaca syair itu juga, hey bocah cilik kau juga pernah dengar syair ini?”

“Pada masa yang lalu ayahku paling suka syair ini”

Sesudah Liem Tou menjawab pertanyaan ini mendadak hatinya tergerak terhadap kakek tua inipun seara tiba2 timbul perasaan yang sangat aneh sekali, dia merasa walaupun kakek tua ini sedikit ketolol toloan dan aneh tapi merupakan seorang yang sangat ramah

Tidak lama kemudian kedua orang itu selesai dahar, sesudah pelayan membersihkan sisa2 makanan Liem Tou naik keatas pembaringan untuk istirahat sedang kakek tua dengan alasan mau nanya jalan menuju gunung Gobie berlalu dari kamar.

Liem Tou buka pakaiannya untuk istirahat, pada waktu itulah dia mendadak merasa kitab Toa Loo Cin Keng –nya sudah lenyap. Tidak terasa hatinya sangat terperanjat, dengan cepat dia periksa lagi dengan telitinya disekeliling tempat itu tapi tetap tidak nampak bahkan kapan hilangnyapun tidak diketahui olehnya.

Liem Tou yang kehilangan kitab pusaka menjadi sangat bingung sekali, sesudah berdiri mematung beberapa saat

lamanya didalam kamar dengan perlahan lahan dia baru merasa kalau urusan ini sangat mencurigakan sekali, mendadak teringat akan gerak gerik yang aneh dari kakek tua itu pikirnya diam diam.

“Urusan ini mungkin ada hubungan yang erat dengan dia, sekarang dia sedang keluar untuk mencari berita jalan menuju kedaerah gunung Gobie..”

Teringat sampai disini mendadak hatinya semakin terperanjat dia memakai baju dan lari keluar sedang pada mulutnya gumamnya seorang diri.

“Tua bangka bangkotan, mana dai sedang tanya jalan? Sudah berhasil mendapatkan kitab pusaka dengan sendirinya meminjam kesepatan ini untuk melarikan diri”

Sesudah sampai dipintu depan penginapan itu terlihat kakek tua itu sudah berada ratusan tindak dari pintu penginapan kakinya masih tetap telanjang sedang tubuhnya berjalan menuju kearah sebelah timur.

Melihat kakek itu belum kabur dalam hati Liem Tou merasa sangat girang, teriaknya keras keras.

“Hey, Hui Tui Jie tunggu sebentar aku ada perkataan yang hendak disampaikan”

Tapi kakek itu sama sekali tidak mau gubris, dia tetap melanjutkan perjalanan kearah timur.

Seru Liem Tou lagi

“Hey, Hui Tui Jie tunggu aku sebentar...hey...tunggu sebentar!!!!”

Kakek itu tetap tak ambil peduli dirinya seolah olah dia tuli

Liem Tou menjadi cemas dengan cepat dia lari lagi mengejar kearahnya tapi kejadian aneh terjadi didepan matanya. Liem Tou yang lari dengan cepat kedepan walaupun belum bisa dikatakan cepat bagaikan kilat tapi jauh lebih cepat

jika dibandingkan dengan orang biasa, kelihatan sekali kakek itu berjalan dengan langkah yang sangat perlahan tapi tetap saja dia tidak berhasil mengejanya.

Makin lama kakek itu sudah semakin dekat dengan ujung jalan tapi Liem Tou masih tetap berada ratusan tindak dibelakangnya, saat ini Liem Tou baru tahu dan sadar bahwa kakek tua itu sama sekali bukan orang yang sedang tersesat jalan, sikapnya yang pura2 itu kesemuanya hanya bertujuan mencari kirab pusaka tersebut saja.

Dalam hatinya dia tahu kalau tujuan yang sebetulnya dari kakek tua itu tentunya kitab pusaka To Kong Pit Liok, siapa tau yang dicuri merupakan Toa Loo Cin Keng peninggalan ayahnya, sungguh merupakan kejadian yang sangat sial.

Kini melihat kakek itu makin pergi makin jauh dan akhirnya lenyap ditengah kegelapan, Liem Tou tahu sekalipun dia mengejar juga tidak ada gunanya, teringat kembali situasi sesaat ayahnya menyerahkan kitab pusaka Too Loo Cin Keng, kepadanya tak terasa hatinya menjadi sangat sedih, air mata bercucuran denga langkah yang sempoyongan dia kembali ke penginapan.

Dalam hati dia merasa sangat gemas dan benci kepada kakek tua itu, makinya:

“Tak tahu malu, bangsat tua, cucu kura2, anak haram jadah...tunggu saja sesudah aku berhasil melatih ilmu silatky sekalipun kau lari keujung langit aku tetap akan cari kau dan merampas kembali kitab pusaka peninggalan ayahku itu”

Diam-diam Liem Tou memaki maki terus, lewat beberapa saat kemudian tiba tiba teringat olehnya kalau isi dari kitab Toa Loo Cin Keng itu walaupun belum berhasil dpahami tetapi semua perkataannya sudah dia hafalkan, kini sekalipun kitab tersebut hilang tetapi tidak sampai mengganggu latihannya tidak tertahan dia merasa untung juga.

Liem Tou yang sembari jalan sembari memaki mendadak dikejutkan oleh suara derapan kuda dibelakang tubuhnya yang sangat ramai bersamaan pula terdengar suara tentakan keras dari seseorang.

Ditengah ramainya pasar malam mendadak terdapat orang yang bertindak kasar dengan menerjang orang yang berada ditengah jalan membuat Liem Toa seketika itu juga merasa sangat terkejut, dengan cepat dia menoleh kebelakang, empat lima ekor kuda jempolan dengan cepat sedang menerjang datang.

Dengan tergesa gesa Liem Tou menghindar kesamping ketika dia memandang lebih teliti lagi kearah penunggang kuda itu tidak tertahan saking terkejutnya dia dibuat tertegun seketika itu juga, kiranya orang2 itu adalah Cuncu dari le Hek Cung, si Ang In Sin Pian Pouw Sak San beserta keempat jagonya

Dengan cepat Liem Tou bersembunyi ditempat kegelapan, menanti sesudah kelima orang itu lewat barulah dengan tergesa gesa dia balik ke dalam penginapan.

Waktu dia sampai didapan pintu penginapan justru waktu juga terdengar suara bentakan yang keras dari si Ang In Sin Pian Pouw Sak San dari dalam rumah penginapan, jika dengan begitu saja Liem Tou berjalan masuk bukankah dengan tepat bertemu dengan mereka? Sudah tentu dia tidak berani masuk dengan begitu saja dengan cepat tubuhnya menyelinap kesamping tempat kegelapan.

Beberapa waktu kemudian akhirnya Liem Tou teringat juga sesaat dia meninggalkan rumah penginapan itu dia sudah memandang situasi dari tempat tersebut dengan teliti terpaksa dengan merangkak dari jendela dia masuk kembali kedalam kamarnya.

Untung saja waktu itu tidak ada seorangpun yang melihat perbuatannya itu, Liem Tou yang didalam satu hari penuh

mengalami berbagai kejadian yang menegangkan kemudian kehilangan pula kitab pusaka Toa Loo Cin Kengnya tidak tertahan membuat hatinya sangat kecewa, dengan lemasnya dia menjatuhkan diri berbaring diatas pembaringan.

Mendadak matanya terbentur dengan sebuah sampul surat beserta sekarat uang perak yang terletak diatas bantal, diatas sampul itu tertulis beberapa kata dengan terangnya.

Pinjam kerbaumu satu malam, besok pagi pergilah kesebelah utara disana kau bisa menerima kembali kerbau itu, To Jen. Yu Heng, Hoo- Beng, Cian Cie, Tu tong Ti Pian, Pen Hoa, Ting Su, kitab pusaka Toa Loo Cin Keng sekalian dikembalikan.

Dibawahnya hanya terlihat satu tulisan Lie saja.

Liam Tou yang membaca surat itu walaupun sudah melihat setengah harian lamanya tetapi semakin melihat semakin bingung kata kata Co Jen, Yu heng, Ho beng, Cian cin, Tu Tong, Ti Pian, Pen hoa serta Ting Su itu sebetulnya punya arti apa? Tetapi sedikit dikitnya dia tahu kalau surat ini ditulis oleh kakek tua tersebut jika di lihat dari isi surat agaknya kitab pusaka Toa Loo Cin Keng pun akan dikembalikan kepadanya, hal ini ssuatu kcjadian yang jauh diluar dugaan dari Liem Tou.

Sedang kata kata pinjam kerbaumu satu malam panya tujuan apa lagi? Sedang dia berpikir keras saat itulah terlihat seorang pelayan dengan tergesa gesa datang menghampiri kamarnya sambil mengetuk pintunya dengan gencar, dengan perasaan penuh ketakutan ujanya.

“Khek koan. kerbaumu itu entah sejak kapan sudah menghilang.”

Liem Tou yang mendengar perkataan itu menjadi sedikit tertegun dia tahu kalau perkataan dari diri kakek tua itu sedikirpun tidak bohong, dia tidak ingin ribut, ulapkan tangan ujanya.

"Pergi ...pergi, aku sudah tahu."

LIMA

Air muka dari pelayan itu segera memperlihatkan perasaan bingungunya, sambil membuka pintu berjalan keluar, gumamnya seorang diri.

"Apa yang terjadi dcngan urusan ini?"

Mendadak pada ingatan Liem Tou terbayang kembali si cambuk sakti Pouw Sak San sekalian dengan cepat ujanya kepada pelayan ini.

"Hey tunggu sebentar, aku mau tanya itu kelima penunggang kuda yang baru saja datang apa menginap disini juga?"

"Benar" sahutnya sambil mengangguk.,

"Mereka tinggal dikamar sebelah mana?"

"Eh! Mungkin Khek koan kenal dengan mereka?" Tanya pelayan itu sambil mengerdipkan matanya. "Mereka istirahat dikamar yang berpisah, salah satu diantara mereka tinggal dikamar sebelah ini, apa perlu harnba panggil?"

"Tidak perlu . tidak perlu" sahut Liem Tou cemas. "Kamu boleh pergi."

Sesudah pelayan itu pergi barulah Liem Tou berbaring diatas pembaringan untuk beristirahat tetapi walaupun sudah berbolak balik namun tetap tak bisa tertidur nyenyak, pikirannya terus menerus bekerja teringat kembali akan pencurian kitab pusaka Toa Loo Cin Keng oleh kakek tua itu beserta kata kata yang ditinggalkannya, apa maksud yang: sebenarnya dari dia orang? Kenapa secara mendadak si cambuk sakti Pouw Sak San turun gunung bersama sama dengan keempat jago jagonya? Bagaimana dengan keadaan Siauw le cici saat ini?"

Pikirannya terus menerus diperas tidak terasa lagi kantong kedua sudah berlalu, saat itu baru saja siap memejamkan matanya mendadak diluar rumah penginapan itu berkumandang datang suara ringkikan kuda kemudian disusul dengan suara seseorang yang sangat dikenal olehnya sedang berteriak dengan keras.

"Hey pelayan buka pintu!"

Segera Liem Tou bisa membedakan kalau suara itu berasal dari suara Pouw Siau Ling putra dari Pouw Cungcu, tidak terasa dalam hatinya muncul kembali perasaan benci, dendam serta gemas, pikirnya dengan gusar.

"Hem dia lagi, yang memisahkan aku dengan le cici juga dia."

Liem Tou yang teringat akan sakit hatinya ini membuat niatnya untuk tidur segera lenyap tanpa bekas, dengan perlahan lahan dia turun dari pembaringannya dan mendorong jendela luar hingga terpelekan, terlihatlah sinar rembulan memancarkan sinarnya dengan remang2, suara gemerisiknya binatang kecil memberikan suatu suasana yang sangat mengharukan, buat perasaan sedih muncul meliputi seluruh benaknya.

Saat itulah pintu dari rumah penginapan itu terbuka kemudian disusul dengan langkah kaki yang berhenti dikamar sebelah, sambil mengetuk pintu ujanya.

"Tia. kamu orang tua belum tidur? Ling jie datang".

Segera Liem Tou dapat mengetahui kalau orang yang berdiam dikamar sebelah adalah Cungcu, tidak terasa lagi dengan perlahan dia menutup jendelanya kembali dan pusatkan perhatiannya untuk mendengarkan apa yang hendak mereka bicarakan.

Saat itu terdengar dibukanya pintu kamar disusul dengan suara dari Pouw Cungcu yang sedang bertanya.

"Ling jie, kenapa sampai waktu ini baru datang? Sudah kamu temui kawan kawan sealiran kita?"

"Orang lain sudah menganggap anakmu sebagai seorang tamu yang sangat terhormat tentang hal ini tidak bisa salah lagi, hanya saja di tengah perjalanan kali ini aku sudah dengar suatu berita yang sangat aneh, membuat anakmu merasa bingung."

"Urusan aneh apa?" Tanya Pouw Cungcu, "Cepat kamu orang ceritakan."

"Tia, tahukah kamu orang tua siapa yang sudah mendapatkan kitab pusaka To Kong Pit Liok yang sangat menggetarkan sungai telaga itu?"

"Ohhh.. aku kira urusan aneh apa tidak tahunva tentang kitab pusaka itu, bukankah sejak dulu aku sudah bilang kitab pusaka To Kong Pit Liok itu sudah berada ditangan Siok to Siang Mo?? Apanya yang aneh?"

"Bilamana sungguh sungguh terjatuh ditangan Siang to Siang Mo anakmu juga tidak akan merasa heran, yang paling aneh barang itu adalah sudah berpindah tangan lagi bahkan jika dikatakan sukar membuat orang percaya, katanya majikan yang baru dari kitab pusaka itu adalah seorang bocah cilik yang bernama Liem Tou"

"Siapa!" seru Pouw Cungcu dengan sangat terperanjat, "Liem Tou? mana mungkin bisa terjadi peristiwa ini? tentu kamu orang sudah salah dengar, saat ini mungkin mayat dari Liem Tou tinggal tulang tulang putih saja"

Liem Tou yang sedang mencuri dengar pembicaraan mereka saat ini tidak bisa menahan pergolakan didalam hatinya lagi air mukanya bcrubah sangat keren sedang dalam hati dengan gemas sumpahnya.

"Lihat saja, asalkan suatu hari Liem Tou masih bernapas dendam ini tidak akan aku lupakan sedikitpun, tunggu saja permainan yang kalian terima."

Saat itu terdengar Pouw Cungcu menghela napas panjang ujarnya.

"Heei..bila kita ungkap Liem Tou bocah bangsat itu sampai ini hari juga aku masih merasa gemas dan benci. Hei Lie Siauw le itu budak juga keterlaluan sekalian hanya kematian dari bocah bangsat itu dia sudah berubah menjadi gila seperti tni, kalau tidak boleh dikata kau dengan dia merupakan sepesang jodoh yang sangat setimpal."

Liem Tou yang mendengar sampai disitu tidak tertahan menjadi sangat terperanjat sekali. le cicinya sudah gila, le cicinya sudah gila bagaimana mungkin?

Terdengar Pouw Siauw Ling saat itu sedang berkata.

"Tia, kgmu orang tua jangan mengungkap urusan ini lagi, Siauw le memang seharusnya jadi gila, semakin gila semakin baik dan lebih tepat lagi kalau saat ini dia binasa saja".

Beberapa perkataan ini sungguh sungguh seperti beribu ribu batang anak panah yang menembus hati Liem Tou membuat dia sangat menderita... sargat sedih, sekali lagi gumamnya seorang diri.

"le cici sudah jadi gila, le cici sudah jadi gila, tidak mungkin bisa terjadi urusan ini, aku tidak percaya, aku tidak percaya, dia sama sekali belum binasa"

Tetapi dengan sangat jelas sekali bahkan dengan mata kepala sendiri dia mendengar perkataan dari si cambuk sakti Pouw Sak San serta Pouw Siauw Ling yang mengatakan Lie Siauw le sudah gila, walaupun dalam hati ia tak percaya tetapi saat ini mau tak mau dia harus mempercayainya.

Didalam sekejap mata dia dibuat tertegun dan duduk termangu mangu ditengah kamar yang gelap, perkataan

selanjutnya Pouw Sak San serta dari Pouw Siau Ling tidak ada yang masuk kedalam telinganya lagi didalam hatinya setiap kali hanya sedang berkata.

"Aku tidak percaya . . aku tidak percaya . . aku tidak akan percaya."

Lama kelamaan, dia tidak bisa menahan perasaan sedihnya lagi, air matanya setetes demi setetes jatuh membasahi wajahnya menetes keluar dengan derasnya.

Dia membiarkan butiran air matanya menetes melalui wajahnya, pada saat seperti ini dia sama sekali tidak bisa memikirkan benda apa yang bisa kekal didalam dunia ini, benda apa yang ada didalam dunia ini, bahkan penderitaannya, siksaan yang pernah diterima kesukaran, kepedihan serta macam2 penderitaan lainnya.

"Aku tidak percaya, aku tidak percaya, aku tidak percaya, aku tidak percaya"

Aumannya kali ini merupakan suatu pekikan yang paling keras paling nyaring selama hidupnya bahkan membuat seluruh ruangan tergetar dengan sangat keras, membuat seluruh tamu rumah penginapan itu terbangun dari tidurnya, bahkan suara bentakan serta teriakan muncul dari seluruh penjuru.

"Siapa yang sedang gembar gembor?"

"Hey pelayan, sudah terjadi urusan apa?"

"Kurang ajar, bangsat mana yang tidak tahu diri, ditengah malam seperti ini gembar gembor tidak karuan."

Apa lagi si cambuk sakti Pouw Sak San serta Pouw Siau Ling sejak semula sudah meloncat keluar dari kamarnya, "dok .. dok .. suara ketokan yang semakin keras berbunyi terus di atas pintu kamarnya bahkan ada yang bertanya.

"Hey siapa yang berdiam didalam? Sudah terjadi urusan apa?"

Liem Tou yang mendengar Pouw Cungcu serta Pouw Siau Ling sudah menggedor pintu kamarnya seperti bari saja sadar dari suatu impian segera dia merasa sangat terkejut, dia sadar kalau dirinya sudah telanjur berteriak sehingga mengejutkan mereka sedang saat inipun dia tidak bisa buka pintu untuk menemui mereka berdua bagaimana baiknya?

Untuk sesaat lamanya membuat Liem Tou menjadi kalang kabut dan bingung, untuk melarikan diri dari jendela dia merasa bukanlah suatu cara yang sempurna, bilamana mereka berdua mendorong pintu masuk dan melibat orang didalam kamar sudah melarikan diri tentu akan segera mengadakan pengejaran, waktu ini ketukan dari Pouw Cungcu serta Pouw Siau Ling semakin gencar, mendadak dalam benak Liem Tou berkelebat suatu akal dengan cepat dia menekuk lidahnva keatas sengaja mempertinggi nada suaranya dan lanjut berteriak.

"Aku tidak percaya, aku tidak percaya tidak berhasil tangkap kamu hey ikan bodoh kamu mau lari kemana lagi?"

Kemudian tambahanya lagi.

"Cici cepat ambil jala, Ooh .. seekor ikan yang sangat besar sekali"

Sesudah dia bicara begini ternyata mendatangkan hasil yang gemilang, terdengar Pouw Siau Ling yang berada diluar kamar sedang memaki.

"Huuu, Setan, kiranya seorang manusia malas yang sedang mengigau."

Sehabis berkata dia berjalan kembali kedalam kamar sebelah.

Liem Tou yang berhasil meloloskan diri disaat yang sangat kritis saat ini tidak berani banyak omong lagi, dengan perlahan

lahan dia kembali keatas pembaringannya dan merebahkan diri.

Tetapi sesudah mendapat berita kalau Siauw le menjadi gila mana bisa memaksa dia memejamkan matanya? dengan mata yang melotot besar dengan termangu mangu dia memandang kearah sinar matahari yang mulai muncul dari ufuk Timur, lama sekali barulah dengan perlahan dia bangkit kembali dari atas pembaringan.

Tetapi dalam hati dia sadar asalkan dia keluar dari pintu kamar tentu akan ditemui oleh Pouw Cung cu sekalian, karena itulah dia tidak berani berjalan keluar, dengan diam diam dia meletakkan sekeping uang perak itu keatas meja kemudian dengan tidak menimbulkan suara sedikitpun ngeloyor pergi melalui jendela, dengan mengikuti petunjuk perjalanannya kearah Utara.

Dalam perjalanan didalam hati Liem Tou hanya punya satu pikiran saja yaitu memikirkan keselamatan Siauw le, sambil berjalan pikirnya.

“Aku pasti akan naik keatas gunung Ha Mo San untuk bertemu dengan le cici, betulkah dia sudah gila? Mana aku bisa percaya? Aku harus kesana untuk melihat sendiri”

Tidak lama kemudian dia sudah meninggalkan kota Toan Bok Ceng tersebut, dikala itu cuaca baru saja terang tanah, burung-burung yang terbang diatas pohon disamping jalan berkicau dengan ramainya membuat semangat Liem Tou bangkit kembali, tak terasa langkah kakinya pun bertambah cepat.

Dalam waktu yang sangat singkat dia sudah berjalan kurang lebih sepuluh lie lebih, dari tempat kejauhan mendadak terdengar suara dengusan kerbau, tidak terasa hatinya menjadi tergerak, dengan cepat dia berhenti dan menengok kesekeliling tempat itu, terlihatlah disebelah

depannya berdiri sebuah kuil yang sudah hampir rusak dengan cepat dia berjalan mendekat.

Terlihatlah seekor kerbau sedang menundukkan kepalanya makan rumput, melihat hal itu Liem Tou menjadi sangat girang sekali dengan cepat dia berjalan kesamping kerbau tersebut, sambil menepuk lehernya ujarnya dengan perlahan.

"Gouw koko, bagaimana kamu bisa lari sampai sini?"

Begitu dia menepak leher kerbaunya segera terasalah air keringat membasahi tangannya itu tak terasa dia menjadi sangat heran, tanyanya.

"Hey . . kenapa kamu ?? mungkin satu malaman kamu lari terus ? "

Kerbau itu begitu melihat munculnya Liem Tou secara mendadak merasa sangat girang sambil mendengus perlahan, dengan perlahan dia bergeser kesamping tubuh Liem Tou.

Mendadak . . . matanya tertumbuk dengan daun yang tergantung diatas tanduk kerbau itu, dengan cepat diambil benda itu terlihatlah diatasnya tertuliskan delapan huruf dengan jelasnya"Jien, Heng, Cu, Beng, Tong, Pian, Hua, Su"

Dengan perlahan Liem Tou mengulangi perkataan itu beberapa kali walaupun tidak tahu apa arti kata kata itu tetapi teringat kembali olehnya pada surat kemarin malam kakek tua itu pun pernah menuliskan delapan huruf yang membingungkan itu, dalam hati dia tahu tentu kata kata itu punya suatu arti yang sangat mendalam hanya saja saat ini tak mungkin dapat di pahami olehnya.

Ketika itu Liem Tou juga tak mau terlalu banyak menghamburkan waktu untuk memikirkan tulisan itu, dengan langkah yang perlahan dia menarik kerbaunya meninggalkan kuil itu untuk melanjutkan perjalanannya.

00000000

SEPERTANAK nasi kemudian sampailah mereka disamping lereng gunung. waktu kelihat ada seorang penebang kayu dengan perlahan sedang berjalan mendatang, dengan cepat Liem Tou menyongsong kedepan sambil ujanya.

"Toasiok tolong tanya jalan menuju ke Cing Cen harus melalui mana ?"

"Ooh kamu man ke Cing Cen?" ujar penebang itu dengan penuh keheranan.

"Tempat itu tidak dekat, dari tempat ini harus menuju ke daerah Pi Sian dulu kemudian dengan mengikuti pinggiran sungai menuju ke daerah Cian Sian. Baru dari sana menuju kekaki gunung Cing Cen.Saudara kecil jalan ini merupakan aatu satunya jalan brsar menuju ke daerah Pi Sian."

Sesudah mengucapkan terima kasih pada penebang itu Liem Tou pergi mencari sebuah sungai kecil untuk membersihkan kerbaunya sesudah itu barulah dia menaiki punggung kerbaunya untuk melanjutkan perjalanan.

Kini didalam hati Liem Tou sudah mengambil keputusan untuk kembali keatas gunung Ha Mo San untuk bertemu dengan le-cicinya.

Sesudah berjalan beberapa lama kemudian mendadak teringat kembali akan parkataan kakek tua itu yang menyatakan kitab pusaka Toa Loo Cin Keng akan dikembalikan kepadanya. Kitab pusaka Toa Loo Cin Keng merupakan kitab pusaka yang sama-sama berharganya dengan kitab To Kong Pit Liok, kitab pusaka tersebut sudah dicuri tetapi katanya akan dikembalikan lagi kepadanya membuat hatinya tidak terasa berdebar dengan sangat keras, sambil melanjutkan perjalanannya dengan nunggang kerbau matanya menengok kekiri kanan untuk menanti munculnya kakek tua itu.

Tetapi walaupun sudah lewat beberapa jauh pun tetap tidak tampak bayangan dari kakek tua tidak tertahan gumamnya.

"Terang-terangan . . ."

Tidak disangka baru saja dia bilang terang-terangan, atau huruf 'Beng' dan belum selesai mengucapkan `menulis demikian' kerbau tunggangannya mendadak berhenti kemudian berjalan mundur kebelakang.

Liem Tou menjadi sangat heran dengau cepat dia meloncat turun dari kerbaunya, tetapi kerbau itu masih tetap berjalan mundur kebelakang.

Semakin melihat Liam Tou semakin merasa heran, teriaknya keras.

"Gouw koko . . . kenapa ? sudah . . sudah cukup jangan mundur lagi, cepat berhenti jangan bergerak"

Siapa tahu baru saja dia mengucapkan bergerak atau 'tong` terlihatlah kerbau itu menundukkan kepalanya, tanduknya secara mendadak disiapkan didepannya sedang suaranyaupun semakin keras, bahkan boleh dikata sifat liarnya kembali lagi pada tubuhnya.

Liem Tou yang melihat hal ini menjadi semakin bingung, jika dilihat dari perubahan wajahnya boleh dikata dalam hati kian merasa sangat terperanjat, sambil berdiri disamping dengan tak henti hentinya bergumam seorang diri.

"Didalam satu malaman saja bagaimana kerbau ini bisa berubah. ."

Perkataan "berubah' atau "Pian" baru saja keluar dari mulutnya kerbaunya mendadak menghentikan dengusannya kemudian menendangkan kakinya kebelakang dengan sangat hebat membuat pasir dan tanah beterbangan memenuhi angkasa. Sampai disini barulah dengan perlahan lahan Liem Tou sadar kembali apa yang sudah terjadi, sedang pada air

mukanyapun dengan perlahan lahan mulai menampilkau perasaan terkejut bercampur girangnya, dalam hati pikirnya.

"Apa sungguh begini?? Didunia ini apa betul ada orang yang berkepandaian sedemikian tingginya."

Berpikir sampai disini mendadak serunya dengan keras.

"Su" Kerbau itu dengan cepat menghentikan seluruh gerakannya dan berdiri mematung disana, seketika itu juga membuat Liem Tou berdiri mematung ditempat dengan melongo dia memandang kerbaunya itu, saking girangnya tidak tertahan lagi dia lari kedepan untuk memeluk kencang kerbau itu, ujanya.

"Ooo Gouw koko. Kamu sungguh hebat sekali, tidak aneh kalau tubuhmu penuh dengan keringat busuk, kiranya satu malaman kamu terus menerus berlatih dengan giat"

Sambil berkata dia meloncat naik keatas punggung kerbaunya kembali, bentaknya.

"Hoa" Kerbau itu dengan cepat mementangkan kakinya kemudian lari dengan kencang kedepan.

Waktu ini Liem Tou betul betul merasa sangat girang, dalam hati terus menerus dia mengingat ingat delapan kata itu.

'Jen, Heng, Ci, Bang, Tong, Pian, Hoa, Su'

Karena perasaan girang yang meluap luap itulah membuat perasaan ingin tahu meliputi seluruh tubuhnya, waktu itu kerbaunya sedang lari kencang, mendadak Liem Tou sudah berseru.

"Jen " Kerbau itu dengan cepat memutarakan seluruh tubuhnya dan lari dengan kencangnya kesebalah kiri, sebelah kirinya itu merupakan sebuah bukit kecil tetapi hanya dua tiga lompatan saja kerbau itu sudah berhasil menerjang hingga puncak bukit.

Ketika itulah Llem Tou baru mengetahui kalau bukit iuu merupakan sebuah tebing curam yang banyak batu bau cadasnya bahkan tingginya beberapa kaki, didalam keadaan yang sangat terkejut itulah dengan cemas teriaknya lagi.

"Beng" Dengan cepat kerbau itu menghentikan larinya dan mundur beberapa langkah kebelakang, untung saja Liem Tou berteriak dengan cepat kalau tidak dua langkah lagi mereka akan terjatuh kedalam jurang.

Sesudah menghembuskan napas lega barulah Liem Tou berseru lagi.

"Su " Dengan cepat kerbau itu menghentikan larinya, dengan hati yang masih berdebar keras Liem Tou meloncat turun dari punggung kerbaunya dalam hati betul betul dia merasa terperanjat bercampur ngeri, diam-diam pikirnya.

"Sungguh berbahaya."

Kini Liem Tou tahu jelas kalau kerbaunya sudah mendapatkan latihan yang masak hanya didalam satu malaman saja kerbaunya sudah berubah menjadi seekor kerbau sakti bahkan disamakan dengan seekor kuda jempolan, tanduknya bisa digunakan untuk mengadakan penyerang an punggungnya bisa ditunggangi apalagi ketika kerbau itu lari dengan kencangnya kecepatan luar biasa, ditambah lagi bisa mundur secara mcndadak membuat orang lain sama sekali tidak menduga.

Liem Tou melihat kerbaunya sudah lelah segera merasa sayang dengan perlahan dia menarik kerbaunya berjalan kesebelah lapangan rumput untuk beristirahat.

Baru saja dia duduk melamun memandang ke arah awan yang melayang jauh ditengah awan sekonyong konyong. . , dari tempat kejauhan kelihatan debu mengepul dengan tebalnya dalam hati Liem Tou menjadi terasa terkejut sekali, tidak terasa perasaan tubuhnya sudah berubah menjadi tegang, pikirnya.

“Mungkin Pouw Cung cu sudah sampai disini? Ditempat yang terbuka seperti ini tentu mereka menemukan aku.”

Berpikir sampai disini dengan cepat keinginan untuk kaburkan diri meliputi seluruh benaknya, tetapi sesaat hendak menaiki punggung kerbaunya dengan tanpa sadar kepalanya sudah menoleh kearah dimana munculnya debu yang mengepul itu, begitu memandang tidak tertahan dia tertawa geli sendiri.

Kiranya suara derapan serta debu yang mengepul jauh keangkasa itu bukan berasal dari kuda tunggangan Pouw Cung cu sakalian melainkan beratus ratus ekor domba yang bersama sama lari mendatang.

Domba itu berwarna hitam gelap semua sehingga dari tempat kejahuan kelihatan bertumpuk warna hitam yang makin lama berlari mendatang, kedatangan domba2 yang secara mendadak itu membuat Liem Tou merasa tertarik, tidak terasa dia sudah duduk sendirian disamping kerbaunya sambil memandang dengan terpesona kearah kawanan domba tersebut.

Lewat beberapa saat kemudian kawanan domba itu sudah berada dibawah bukit, mendadak Liem Tou melihat seorang gadis cantik berbaju putih dengan menunggang seekor kambing yang besar mengikuti dari belakang kawanan kambing itu.

Tidak terasa Liem Tou menjadi tertegun di buatnya, pikirnya dalam hati.

“Seorang gadis yang sangat aneh sekali, aku menunggang kerbau sebagai pengganti kuda sudah termasuk hal yang aneh, tetapi dia menggunakan kambingnya sebagai pengganti kuda hal ini sungguh merupakan suatu peristiwa yang sangat mencengangkan hati orang.”

Dengan tidak terasa lagi Liem Tou menoleh memandang beberapa kejam lagi kearah gadis cantik berbaju putih yang

menunggang kambing itu. Terlihatlah ujung baju putihnya menari-nari tertiuip angin, gayanya mirip sekali dengan bidadari yang baru saja turun dari kahyangan, cantiknya luar biasa. Pada tangan kirinya dia mencekal sebuah seruling yang terbuat dari batu pukulan yang digunakan sebagai pengganti cambuk, dengan gaya yang sangat lembut dia sedang mengiring kawanan dombanya menaiki bukit itu.

Gadis cantik berbaju putih itu benar2 membuat Liem Tou terpesona tetapi hanya dalam beberapa waktu saja Liem Tou sudah sadar kembali dari lamunannya, sambil menoleh kearah lain dalam hati teriakanya.

"Oooh - Liem Thu, Liam Tou kamu tidak boleh lihat gadis itu lagi, didalam dunia ini tidak akan ada gadis yang lebih cantik dari le ci ci, kamu orang tidak boleh lihat dia tidak boleh . . . tidak boleh . . . "

Dia berusaha untuk tiadk lihat kecantikan wajahnya, keagungan sikapnya serta keanehan dari gerak geriknya membuat Liem Tou terpesona bahkan benar benar di buat terpesona.

Mendadak suatu suara yang empuk halus serta lembut sekali berkumandang masuk kedalam telinga Liem Tou membuat dia tersadar kembali dari lamunannya.

"Hey.. Siauwko yang ada diatas bukit tolong tanya kamu orang apa melibat ayahku?"

Liem Tou yang mendengar perkataan itu di dalam hati merasa sangat geli, pikirnya.

"Siapa yang tahu ayahmu itu macam apa ?"

Tanpa sadar lagi dia menoleh dan memandang lagi kearah gadis cantik berbaju putih itu, mendadak pandangannya menjadi terang benderang, pada saat dia menoleh itulah gadis cantik berbaju putih itu sudah berjalan naik keatas bukit dengan langkah yang sangat perlahan sekali jaraknya saat ini

dengan dirinya berdiri sangat dekat sekali. Terlihatlah wajah si gadis itu cantik dan sangat halus sepasang matanya yang bening dan menggiurkan ditambah dengan bibirnya yang kecil mungil berwarna merah membuat hati setiap orang merasa benar-benar terpesona apalagi ketika dia tersenyum boleh dikata kecantikannya melebihi bidadari manapun juga.

Tidak tertahan lagi hati Liem Tou berdebar dengan kerasnya, dengan cepat dia memandang kearah lain sedang pada mulutnya menyahut dengan keras.

“Aku tidak pernah melihat ayahmu, kamu orang jangan berjalan terlalu dekat”

“Ayahku berjalan melalui jalan ini, kamu sudah pasti melihatnya” ujar gadis itu dengan manjanya.

Ketika Liem Tou mendengar suaranya semakin dekat lagi dalam hati semakin merasa cemas, teriaknya lagi.

“Aku beritahu padamu aku belum pernah lihat ayahmu, kamu jangan maju lagi sekalipun maju lebih dekat aku juga tak pernah melihat ayahmu”

“Tidak mungkin” ujar gadis cantik berbaju putih itu dengan nada yang tak percaya, “Ayah sudah bilang dia mau menunggu aku di jalan ini, kamu orang tentu sedang menipu aku sudah melihat tapi tak mau beritahu.”

Liem Tou tak berani menoleh lagi dalam hati dia pingin marah tapi entah kenapa sekali pun kena marah juga tak berhasil dilampiaskan terpaksa teriaknya lagi.

“Oooh. . kamu gadis datang dari mana. . kenapa tak mau pakai aturan, cepat kamu orang turun dari bukit ini kalau tidak aku akan berlaku tidak sungkan2 lagi.”

“Oooh le cici kamu lihat dia orang tetap tak mau pergi, dia sangat cantik sekali . memang sungguh2 cantik tapi aku tak mau lihat dia, aku tak mau lihat..”

Saat itu gadis cantik berbaju putih tersebut sudah berjalan hingga samping lapangan rumput itu, Liem Tou hanya merasakan bayangan putih berkelebat didepannya dengan cepat dia pejamkan matanya rapat rapat sambil ujanya dengan keras.

"Kamu jangan kedepanku . sebetulnya kamu orang datang dari mana?? Jangan. . . jangan kedepanku "

Padahal waktu ini didalam hati Liem Ton merasa sangat canggung sekali, dia tak ingin melihat gadis cantik berbaju putih itu karena kecantikannya boleh dikata hampir2 menutupi seluruh kecantikan dari le cici idaman hatinya,, tapi walaupun begitu kenapa dia tak mau pergi dari sana dengan menunggang kerbaunya ? Sifat menyenangkan yang indah, yang cantik merupakan sifat manusia pada umumnya, kini seorang gadis yang sangat cantik muncul dibadapan matanya walaupun dia sama sekali tak punya niat jahat tapi dalam hati juga merasa sayang untuk ditinggal pergi.

Sesudah ditunggu beberapa waktu lamanya Liem Tou tetap tak mendengar suara jawaban dari gadis itu dalam hati dia menganggap gadis tersebut sudah pergi; tak terasa sambil menghela napas panjang ujanya.

"Oooh- - - tak kusangka didalam dunia bisa muncul seorang gadis yang demikian cantiknya."

Dengan sendirinya dia membuka matanya kembali untuk melihat keadaan sesungguhnya,

Siapa tahu baru saja dia membuka matanya terlihatlah gadis cantik berbaju putih itu sedang duduk diatas batu cadas didepan tubuhnya bahkan pada waktu itu sedang memandang dirinya sambil tersenyum manis.

Liem Tou menjadi sangat terkejut tidak terasa lagi dia menjerit kaget, dengan cepat mata nya dipejamkan kembali dan menoleh kearah lain.

Terdengar gadis cantik berbaju putih itu tertawa cekikikan dengan merdunya kemudian ujanya.

"Kamu orang sungguh naenyenangkan sekali, kenapa kalau lihat aku tentu pejamkan mata? Ayahku sering panggil aku sebagai budak jelek, mungkin aku sungguh sungguh orang yang sangat jelek ?"

"Bukan . bukan, aku cuma tidak mau lihat kamu, cepat pergi.cepat pergi dari sini."

"Kalau begitu kamu takut sama diriku ? bapakku sering juga takut sama aku."

Liem Tou menjadi jengkel, ujanya dengan keras.

"Tadi sudah aku beritahu, aku takut sama kamu orang. Aku cuma tidak mau lihat kamu . . tidak usah banyak tanya lagi cepat pergi."

"He hi hi hi kalau tak mau lihat jangan lihat, bukankab sudah beres ? ? Buat apa kamu orang harus usir aku ? 00oh . . benar. kamu belum bilang dimana ayahku sekarang ?"

Kini Liem Tou betul betul dibuat gemas tak bisa tertawapun, sesudah berdiam beberapa saat lamanya barulah pikirnya.

"Heei..aku harus berbuat bagaimana untuk menghadapi gadis cantik ini?"

Yang membuat dia semakin menemui kesulitan adalah perkataan gadis itu yang masih amat polos bagaikan sekerat batu giok yang belum digosok, jika dibandingkan dengan kecerdikan dan kelincahan dari le cicinya boleh dikata kelainan yang berbeda, terhadap seorang gadis dia juga tidak bisa berbuat kasar apalagi mengusirnya dari sana.

Mendadak suatu akal bagus herkelebat dalam benaknya, ujarnya kemudian.

"Baiklah, aku tidak mengusir kau pergi tetapi aku tak mengizinkan kamu orang berdiri dihadapanku, kalau kau mau baru aku mau bicara, baiklah sekarang kamu boleh bilang siapakah bapakmu"

Agaknya gadis itu juga sedikit merasa jeugkel, dengan menggerutu ujarnya.

"Hmm, kalau bukannya sedang cari ayah, aku juga tak mau mengalah padamu, baiklah lain kali jangaa harap kamu bisa melihatku lagi"

Liam Tou yang mendengar perkataan itu menjadi bingung, apa arti dari perkataannya ini? dengan tidak terasa lagi dia melirik sekejap kebelakang, terlihatlah gadis itu walaupun masih tetap menggunakan pakaian putih tetapi kecantikan wajahnya yang melebihi bidadari itu hanya didalam sekejap mata saja sudah berubah menjadi seorang nenek barwajah kuning yang penuh dengan keriputan.

Liem Tou yang melihat hal itu menjadi melongo dibuatnya, sesudah memandang setengah harian lamanya barulah diketahui olehnya kaaau dia sedang memakai sebuah topeng dari kulit kambing, hanya saja topeng itu dibuat demikian teliti dan sempurnanya sehingga sukar untuk diketahui kalau bukannya dipandang dengan teliti.

Ketika gadis berbaju putih itu melihat LiemTou dibuat melongo olehnya tidak terasa tertawa geli, ujarnya.

"Bukankah begini bagus? Sekaraug kamu harus beritahu ayahku berada dimana?"

Sebetulnya siapakah ayahmu itu? Kamu harus beritahu dulu sehingga aku bisa pikir pernah bertemu atau tidak."

Gadis berbaju putih itu berpikir beberapa saat lamanya, kemudian barulah sahutnya.

"Ayahku bilang dia mau melalui jalan ini bahkan dia bilang juga ada sebuah kitab yang sudah didapati oleh seorang yang bernama Liem Tou dia bilang Liem Tou itu tidak seharusnya mendapatkan kitab itu maka dia hendak pergi cari Liem Tou."

Berbicara sarnpai disini mendadak sambungnya lagi.

"Oooh ... siauw-ko, aku lihat kamu jadi orang sangat baik, aku harus panggil kamu bagaimana?? Tentu kau mau bukan menolong aku menceritakan ayahku?"

Ketika Liem Tou mendengar sesudah dia bicara setengah harian lamanya kiranya ayahnya adalah salah seorang yang ingin merebut kitab pusaka "To Kong Pit Liok"-nya dalam hati benar benar merasa gemas bercampur jengkel, didalam beberapa hari ini karena didesak oleh jago jago dari berbagai partai yang menginginkan kitab pusaka To Kong Pit Liok" nya mendesak dia hingga berkali kali menemui bahaya, sudah tentu kini dia merasa benci terhadap setiap orang yang menginginkan kitabnya itu.

Mendadak air mukanya berubah, ujanya.

"Maaf nona aku tidak pernah melihat ayahmu,, waktuku sudah terbuang terlalu banyak, aku pergi dulu."

Sambil berkata dia berjalan kesamping kerbaunya. Melihat hal itu gadis berbaju putih menjadi cemas, serunya.

"Hey siauw ko, tunggu dulu aku masih ada perkataan lain!"

Terpaksa Liem Tou berjalan kembali, terlihatlah gadis itu mengambil keluar selembat topeng dari dalam sakunya, ujanya sambil mengacungkan topeng tersebut.

"Siauw ko asalkan kau menyanggupi untuk menemani aku mencari ayahku maka barang ini akan kuberikan kepadamu, bagaimana?"

Liem Tou yang melihat seorang gadis cantik hanya cukup memakai selembat topeng saja maka wajahnya segera

berubah menjadi orang nenek yang penuh keriputan tidak terasa hatinya menjadi tergerak pikirnya.

"Asalkan aku jaga punya benda itu maka di tengah perjalanan tidak akan takut lagi dikejar dihadap oleh orang"

Berpikir sampai disini dengan berdiam diri ia melirik sekejap kearah gadis berbaju putih itu tetapi dimulutnya tetap membungkam.

Sigadis berbaju putih tersebut ketika melihat perubahan wajah Liem Tou ini menjadi amat girang serunya.

'Kau tentu sudah setuju bukan? Baiklah mari berangkat.-"

Tanpa perduli apapun gadis tersebut segera melemparkan topeng itu ketangan Liem Tou, ditengah berkelebatnya bayangan putih dia sudah berjalan kebawah bukit meninggalkan Liem Tou yang memegang topeng itu sambil berdiri tertegun beberapa saat lamanya, gumamnya seorang diri.

"Gadis ini memang sangat cantik hingga melebihi batas hanya saja membuat orang menjadi bingung "

Dia yang sudah menerima topeng pemberianaya sudah tentu tak bisa menampik lagi, sambil menuntun kerbaunya dengan perlahan berjalan menuruni bukit itu.

Saat ini gadis berbaju putih itu sudah menunggang diatas punggung kambingnya menanti kedatangan Liem Tou, Liem Tou yang menunggang kerbaunya itu dengan perlahan berjalan kesamping tubuh gadis itu, ujanya mendadak.

"Nona, terus terang saja aku beritahu padamu, setiap waktu dan setiap saat selalu aku dibuntuti dengan maut bahkan orang dari Bu-lim semuanya punya niat untuk menahan aku, bilamana nona jalan bersama-sama dengan aku mungkin saja akan ikut tertimpa bencana"

Jilid 8 : Gadis cantik pengangan kambing

Perkataannya Liem Tou ini sebetulnya keluar dari hati sanubarinya siapa tahu gadis berbaju putih itu hanya tertawa ringan ujar nya.

"Siauwo, apa itu jago2 dari Bu Lim ?? Apa mereka lihay semua, tapi aku takkan takut."

Liem Tou tak bisa bicara apa apa lagi sambil berjalan disamping tubuhnya mereka melanjutkan perjalanannya kedepan sedang gadis itu pun mulai menggerakkan seruling pualam di tangannya memberi tanda pada kawanan domba dibelakangnya, demikianlah mereka mulai melanjutkan perjalanannya menuju keluar.

Terlihatlah jalan raya dipenuhi dengan kawanan donba yang sangat banyak sehingga mengganggu perjalanan dari orang orang lain seluruh jalan raya hanya terlihat serombongan berwarna hitam yang berjalan dengan perlahan-lahan.

Gadis berjubah putih itu sambil berjalan sambil tertawa, dia sungguh sungguh menganggap Liem Tou sebagai saudaranya sendiri sedang terhadap domba dombanya yang menutupi jalan raya sama sekali tak mau ambil perduli.

Sebaliknya dalam hati Liem Tou terus menerus sedang memikirkan hilangnya kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng serta 'gilanya' le Cicinya itu bahkan dalam hati sedang memikirkan cara yang baik dan sempurna untuk kembali keatas gunung Ha Mo San untuk bertemu dengan le cicinya, karena itulah dengan berdiam diri dia melanjutkan perjalanan bersama sama dengan gadis berbaju putih itu.

Lewat lagi beberapa waktu lamanya mendadak dari belakang tubuh mereka berkumandang datang suara derapan kaki kuda yang sangat ramai sekali, untung saja telinga dari

gadis berbaju putih itu sangat tajam, ujanya dengan cepat sambil tersenyum.

"Siauwo dari belakang kita muncul enam penunggang kuda.

Mendengar perkataan itu Liem Toa menjadi sedikit heran, pikirnya.

"Bagaimana dia bisa mendengar kalau yang datang adalah enam ekor kuda?"

Tidak terasa matanya dipentangkan lebar lebar agaknya dia tidak percaya terhadap perkataan ini. Mendadak gadis berbaju putih itu seperti juga sedang teringat sesuatu ujanya lagi.

"Koko, kamu orang apa mau menghilangkan kemangkalan didalam hati?"

Liem Tou semakin dibuat bingung oleh perkataannya ini, dengan melongo dia memandangi wajah gadis yang terlapis oleh topeng berwarna kuning itu, saat itu suara derapan kuda semakin santar baru saja Liem Tou menoleh kebelakang terlihatlah tidak lebih tidak kurang enam orang penunggang kuda dari jauh berlari mendatang membuat debu mengepul memenuhi angkasa.

Melihat mereka itu tidak terasa hati Liem Tou menjadi bergerak, pikirnya.

"Apa mungkin mereka?"

Begitu terpikir akan hal ini tanpa sadar lagi air mukanya sudah terjadi perubahan yang sangat hebat sedang hatinyapun ikut berdebar dengan keras, gadis berbaju putih yang berada disisinya ketika melihat perubahan itu dengan gugup tanyanya.

"Hey Siauwo sudah terjadi urusan apa? Ooooh aku teringat kembali, mungkin yang kau ceritakan itu sudah datang?"

Liem Tou yang sedang memusatkan seluruh perhatiannya pada para penunggang yang makin lama makin mendekat itu hanya menjawab seenaknya saja terhadap perkataan gadis berbaju putih itu.

"Mungkin benar, tapi sebelum melihat dengan jelas siapa mereka mereka itu aku tidak mau ambil kesimpulan dengan cepat."

"Yang datang ada enam orang" ujar gadis itu dengan cepat" yang pertama agaknya usianya paling muda kurang lebih baru dua puluh tahunan sedang yang berada dibelakang merupakan orang orang dari usia pertengahan, Oooh . . . ada orang yang sudah berusia lima puluh tahunan pada pinggangnya terikat seuntai kain merah."

Mendengar perkataan itu Liem Tou menjadi sangat terkejut. tanyanya dengan penuh perasaan heran.

"Bagairnana?? apa kamu sungguh sungguh bisa melihat? orang itu apa betul punya beutuk seperti apa kamu bicarakan sekarang ini??"

"Aku tidak akan menipu kamu" ujar gadis berbaju putih itu dengan manja.

Semua ini memang sungguh2 jika dilihat sikapmu yang sangat cemas agaknya kamu orang takut dengan mereka yaaah?? jangan takut, Siauww ko kita harus melanjutkan perjalanan seperti tidak ada urusan apapun, semua urusan serahkan saja pada dirimu."

"Orang orang itu semuanya memiliki kepandaian silat yang sangat tinggi, kamu merupakan seorang gadis yang lemah bagaimana bisa menahan serangan mereka, tidak mungkin , tidak mungkin, saat ini aku masih tidak ingin dikenal oleh mereka."

"Hi hi.. kiranya kamu adalah seorang gentong nasi" ujar gadis itu sambil tertawa ringan. "Seorang lelaki sejati kenapa harus takut pada

manusia?"

Liem Tou yang disindir demikian tidak tertahan saking jengkelnya membuat seluruh tubuhnya gemetar keras, ujanya dengan suara

seperti geledak.

"Kamu orang tidak usah menyindir diriku, kalau nanti mereka datang kamu orang tidak usah ikut campur biarpun ini hari aku harus binasa ditangan mereka tetapi aku Liem Tou tak akan jeri sedikitpun juga"

Liem Tou yang tanpa sadar sudah menyebutkau namanya sendiri, membuat hatinya secara mendadak merasa sangat terkejut, pikirnya.

"Aduh . kenapa aku menyebutkan namaku sendiri?"

Siapa tahu gadis berbaju putih itu mendadak tertawa manis ujanya.

"Perkataan Liem koko sendiripun tidak salah ayahku sendiri pernah bilang bahwa seorang lelaki sejati memang harus bersikap begini, biarlah aku beritahu padamu, aku bernama Lie Wan Giok puteri dari ayahku, karena setiap harinya pekerjaanku hanya mengangon domba, maka orang lain menyebut aku sebagai Mu Jang Giok Li atau gadis cantik pengangon kambing".

"Apa maksud dia memberi tahu namanya?? "Pikir Liem Tou dalam hati, belum sempat dia buka mulut untuk bicara, sigadis cantik pangangon kambing itu sudah menampakkan lagi sambil tertawa.

"Liem koko, kau legakanlab hatimu ayahku pergi merebut kitabmu itu tidak lain hanyalah omongan guyon saja, bahkan

ayahku memerintahkan diriku untuk mengambil kitab tersebut kepadamu."

Sambil berkata dari dalam sakunya dia mengambil sejeilid kitab yang sangat tipis dan diserahkan Liem Tou, ujarnya.

"Liem koko coba kau lihat, bukankah ini?"

Dengan cepat Liem Tou menerima kitab tersebut dari tangan gadis itu, ketika memandang terlihatlah kitab itu tidak lain adalah kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" yang dicuri kakek tua kemarin malam membuat dia segera menjadi tertegun dan memandang sigadis cantik pengangon kambing Lie Wan Giok dengan melongo sedang dalam hatinya berpikir ubek ubekan mencari maksud yang sebenarnya dari gadis tersebut.

Saat itu sigadis cantik berbaju putilt itu sudah bicara lagi.

"Liem koko bila ada pertanyaan lain kali saja bicarakan, coba kamu dengar mereka sudah semakin dekat. Kalau kamu tidak ingin dikenali oleh mereka cepat pergunakan topengmu itu. sekalipun dalam hati kamu orang gemas dan benci kepada mereka tapi kesempatan dikemudian hari masih sangat banyak, biarlah kali ini Siauwoy yang menggoda mereka."

Dalam hati Liem Tou tahu benar benar kalau Pouw Cungcu sekalian sudah menganggap kalau dirinya sungguh sungguh sudah binasa tenggelam disungai bilamana sampai saat ini ditemui mereka mungkin sekali akan mendapatkan cemoohan dan ejekan yang menusuk hati, daripada harus menerima penderitaan itu jauh lebih baiknya kini sembunyikan wajahnya terlebih dahulu dikemudian hari bilamana kepandaian silatnya sudah berhasil dilatih untuk membalas sakit hsti masih punya banyak kesempatan.

Sesudah berpikir sampai disini Liem Tou tidak kukuh lagi dengan pendiriannya, dengan cepat topengnya dipakai diatas wajahnya membua air mukanya didalam sekejap saja sudah berubah menjadi seorang lelaki berusia pertengahan dengan

wajah berwarna kehijau hijauan bahkan kelihatan sekali keseramannya.

Sesaat dia selesai menggunakan topeng itu derapan kaki kuda sudah semakin dekat lagi hanya didalam sekejap saja si cambuk sakti sekalian akan tiba disana, mau tak mau hati Liem Tou berdebar keras juga.

Ujar Lie Win Giok dengan perlahan.

"Kita harus jalan seperti biasa, jangan sekali kali melihat mereka walau sekejap pun"

"Kamu orang akan menggunakan cara apa untuk menghadapi mereka?"

"Ini urusanku!"

Mendadak suara ringkikan kuda yang panjang berkumandang dari belakang tubuh mereka, ujar Lie Wan Giok lagi dengan perlahan,

"Liem koko, ilmu menunggang kuda dari mereka sungguh sangat sempurna walaupun didalam keadaan yang sangat cepat mereka masih bisa menahan kendali mereka"

Pembicaraannya ini seperti saja dia melihat dengan mata kepala sendiri, membuat Liem Tou tidak tertahan menoleh sekejap kebelakang, terlihatlah Pouw Siau Ling sudah berada dibelakang tubuh mereka berdua, begitu

melihat Liem Tou menoleh, mendadak bentaknya,

"Cepat minggir!"

"Hey Siauwo" seru sigadis cantik pengangon kambing itu dengan nada sedikit mengomel "Sudah aku katakan jangan menoleh, kenapa sengaja kamu menoleh juga?"

Pouw Siau Ling yang tidak mendengar suara sahutan dari mereka berdua segera teriaknya lagi dengan keras.

"Hee..kalian berdua cepat singkirkanlah kambing kambing kalian kepinggir, dengan menghalangi jalanan begini kalian suruh kami harus lewat dengan cara bagaimana ?"

Liem Tou serta sigadis cantik pengangon kambing itu dengan masing masing menunggang kerbau serta kambingnya dengan langkah perlahan tetap melanjutkan perjalanannya kedepan, mereka sama sekali tak mau ambil peduli terhadap teriakan Pouw Siau Ling itu.

Melihat mereka sama sekali tak mau gubris hawa amarah dari Pouw Siau Ling semakin memuncak, bentaknya dengan gusar.

"Hey dua anjing didepan cepat menyingkir, Toayamu sekalipun _mau lewat kalau tidak jangan salahkan kami akan menerjang kawan-kambing kalian hingga binasa semua."

Dua orang itu tetap tidak menggubris. Dengan mengerang gusar teriak Pouw Siau Ling lagi,

"Dua manusia laki perempuan yang tak tahu diri, kalian jangan menyesa1"

Mendadak terdengar suara pekikan kuda yang sangat panjang disusul dengan suara bentakan Pouw Siau Ling.

Liem Tou hanya merasakan sambaran segulung angin yang keras berkelebat dibelakang tubuhnya, dia tahu begitu bicara biasanya Pouw Siau Ling tentu melaksanakan perkataannya dan kini sungguh2 dia menerjang kearah kawan-kambing tak terasa hatinya merasa sangaz terperanjat.

Ketika ia menoleh kearah sigadis cantik pengangon kambing itu terlihat sikapnya masih tenang tenang saja tanpa gugup sedikitpun, bahkan masih tetap melanjutkan perjalanannya ke depan.

Pada saat pikiran Liem Tou sedang berputar keras itulah Pouw Siau Ling sudah menerjang hingga dibelakang tubuh

orang itu, Liem Tou hanya merasakan sambaran angin yang sangat tajam kearah tubuhnya.

Mendadak si gadis cantik pengangon kambing itu tertawa ujarnya.

"Liem koko, coba kau libat."

Sambil berkata pinggangnya yang ramping sedikit ditarik kebelakang sehingga pundaknya sekonyong konyong menempel pada punggung kambing dan pada waktu yang bersamaan pula Pouw Siau Ling sudah menerjang datang pada saat kritis itulah tangan dari gadis cantik pengangon kambing itu diangkat, seruling pualam ditangannya dengan tepat menotok kepala dari kuda tersebut.

Kuda tersebut yang secara mendadak mendapatkan serangan dahsyat menjadi sangat terkejut sambil meringkik panjang dua kaki depannya mendadak mengangkat keatas, gadis cantik pengangon kambing itu tidak mau membuang kesempatan ini, tangannya sedikit digetarkan seruling pualamnya sudah menotok kearah perut kuda tersebut, memaksa kuda itu menjungkir dan rubuh keatas tanah dengan empat kaki diatas.

Pouw Siau Ling yang melihat kudanya rubuh dengan gerakan tubuh yang sangat lincah mendadak melayang keatas dengan cepatnya sehingga terhindar dari tindihan tujuh kuda itu, air mukanya sudah berubah merah padam saking gusarnya.

Tetapi hanya sekejap saja air mukanya sudah pulih pada senyuman riangnya, waktu itulah tepat Liem Tou sedang menoleh kearahnya begitu

melihat senyuman tersebut hatinya jadi panas dia ingat betul betul akan senyumnya ini hanya didalam sekejap saja bayangan ketika dia dianiaya oleh Pouw Siau Ling memenuhi seluruh benaknya, mendadak mulutnya dengan cepat mengucapkan kata "Beng" dari delapan kata rahasia itu.

Kerbau tunggangannya dengan cepat mundur kebelakang hingga Liem Tou merasa sudah cukup mendadak bentaknya dengan keras.

"Beng" Kerbaunya dengan cepat memutar kebelakang dan tepat menerjang dimana Pouw Siau Ling berdiri, bentak Liem Tou lagi.

"Tong" Kerbaunya menundukkan kepalanya sehingga tanduknya dipersiapkan kedepan, kemudian dengan ganasnya menanduk tubuh Pouw-Siau Ling, melihat keadaan yang sangat berbahaya dengan seluruh kekuatan Pouw Siau Ling meloncat kesamping serunya dengan gusar.

"Kurang ajar . . . , kurang ajar ..."

Dari pinggangnya dengan cepat dia menurunkan cambuk panjangnya tangannya sedikit digerakkan cambuknya siap disapu kedepan, mendadak dari tempat kejauhan terdengar suara teriakan seseorang.

"Ling Jie, tahan.."

Terlihat si cambuk sakti dasarnya Liong Ciang Houw Jiau, Siang Hui Hok berlari mendatang tanyanya dengan cemas.

"Ling jie, sudah terjadi urusan apa?"

Saat ini saking gemasnya Pouw Siau Ling tidak bisa mengucapkan sepatah katapun lama lekali barulah sahutnya.

"Mereka - mereka terlalu menghina orang."

Pouw Peng, Pouw Liang dari Siang hui hok yang selamanya jadi orang paling berangasan begitu mendengar perkataan ini segera menjadi gusar, masing2 meloncat turun dari kudanya dari berjalan menerjang kearah Liem Tou.

Baru saja Liem Tou akan memberi perintah pada kerbaunya untuk melancarkan serangan mendadak si gadis cantik pengangon kambing itu muncul dari belakang tubuhnya,

sambil menghalangi perjalanan dari Siang Hui Hok, ujanya sambil menuding kearah Pouw Siau Ling.

“Kalian jangan mau dengar omongannya, dengan jelas tanpa peduli mati hidup orang lain dia memerintahkan kudanya menerjang kami kini masih bilang orang lain yang menghina dia sungguh tidak tahu malu.”

Sambil berkata ujanya pada Liem Tou.

“Koko muka hijau tidak usah peduli mereka lagi mari kita pergi.”

Sejak kecil Pouw Siau Ling sudah terbiasa dengan sifat ingin menang dan sombong, kini dihina secara begini mana bisa meuerima, sambil membentak keras ujanya .

“Hui Hok Jie siok harap tunggu sebentar, ini hari keponakanmu harus membasmi kedua anjing laki perempuan ini” sambil berkata cambuknya dengan menggunakan jurus Sin Liong Pok Wi atau naga sakti menggoyangkan ekor menghajar kearah leher Liem Tou yang masih berada diatas punggung kerbau.

Sebenarnya sigadis cantik pengangon kambing itu memang berdiri ditengah antara Liem Tou serta Siang Hui Hok.. begitu serangan cambuk dari Pouw Siau Ling dilancarkan kearah Liem Tou maka serangan itu harus melewati samping tubuh Lie Wan Giok terlebih dulu terlihatlah secara meadadak dia mengangkat serulirg pualamnya dan diketuk dengan perlahan disamping cambuknya, ujanya sambil tertawa.

"Koko muka hijau kamu orang turun tangan terlalu berat, sedikit-sedikit saja sudah bunuh orang kali ini biarlah siau moay yang menerima."

Serangan dari Pouw Siau Ling ini sebetulnya sudah menggunakan tenaga penuh, dalam anggapannya dalam satu kali serangan saja sudah cukup menjirat Liem Tou, hingga jatuh dari punggung kerbaunya, tahu hanya cukup ketokan

perlahan dari seruling pualam Lie Wan Gok seperti juga secara mendadak cambuknya diputus dari tengah dengan dahsyat sekali

ujung cambuknya melibat kembali menyapu kesamping tubuh Siang Hui Hok.

Pouw Siau Ling segera sadar sudah bertemu dengan musub tangguh, didalam keadaan yang tergesa gesa itu dengan cepat disentakanya kembali cambuk bajaya, teriakanya dengan keras.

"Tia, paman2 sekalian harap berhati hati, kepandaian dari sepasang laki perempuan sangat dahsyat . mereka bukan tandingan kita."

Mendengar perkataan itu si gadis cantik pangangon kambing menjadi tersenyum ujarnya.

"Ling jie, jadi kamu baru tahu akan hal ini?? ooh - kasihan . . kasihan . , mari coba lagi"

"Nenek muka kuning ...kamu bilang saya apa ?" teriak Pouw Siau Ling aemakin gusar.

"Bukankah kamu bernama Ling-jie ?"

Saking gusarnya kontan saja air muka Pouw Siau Ling berubah menjadi kehijau hijauan, tanpa perduli musuhnya itu lihay atau tidak tubuhnya dengan cepat berkelebat cambuk baja di tangannya dengan sekuat tenaga diayun kedepan, tenaga murninya dipusatkan pada cambuk sehingga cambuk itu berubah menjadi sebuah tombak panjang berwarna kehijau-hijauan, kemudian dengan menggunakan jurus Tok Coa To Sim atau ular beracun mengulur lidah dengan sangat dahsyat menusuk tenggorokan si gadis cantik pangangon kambing itu.

Dengan sangat cepat sekali cambuk baja itu mendekati tubuhnya, tetapi sigadis cantik pangangon kambing itu tidak ambil gubris, sambil tetap tertawa ujarnya lagi.

"Aaai . . tidak kusangka kepandaianmu lumayan juga."

Perkataan sigadis cantik pengangon kambing itu baru saja selesai ujung cambuk tersebut sudah tiba, jika dia betul2 membiarkan cambuk itu menusuk tubuhnya walaupun kepandaian gadis cantik pengangon kambing itu jauh

Lebih tinggi juga sukar untuk menahannya.

Pada saat ujung cambuk Pouw Siau Ling hampir mengenai tubuhnya itulah didalam keadaan yang sangat kritis tangan gadis itu diulur kedepan, kecepatannya sangat luar biasa sehingga orang2 yang hadir dikalangan tak ada yang melihat dengan jelas.

Pouw Siau Ling hanya merasa ujung cambuknya sudah terjepit oleh dua jari gadis tersebut.

Pouw Siau Ling menjadi sangat terperanjat, dengan cepat dia berusaha menarik kembali cambuk bajanya, siapa tahu walau pun sudah mengerahkan tenaga dalam yang dia miliki itu cambuk tetap tidak bergeming sedikitpun.

Sampai waktu itulah gadis cantik pengangon kambing itu baru tersenyum ujarnya,

"Eh eh .. Ling jie kenapa kau?? masih tidak kau lepas tangan? dengan ilmu silat cakar ayammu itu masih terpaut jauh jika ingin mengadu tenaga dalam dengan aku"

Waktu itu Pouw Siau Ling benar2 serba salah untuk lepas tangan sudah tentu tidak mungkin bisa dilakukan sebaliknya untuk mencabut kembali cambuknya tidak sanggup, saking cemas dan bingungnya tidak terasa lagi air mukanya berubah merah padam. Mendadak dengan gusar bentaknya dengan keras.

"Nenek muka kuning..aku mau adu jiwa sama kamu orang."

Sehabis berkata dia menggigit kencang bibirnya dengan memperlihatkan wajah mau mengadu jiwa dengan seluruh kekuatan dia menarik cambuknya kebelakang, mendadak tenaga dalamnya berubah dengan meminjam tenaga si gadis cantik pengangon kambing yang sedang bertahan mendadak tenaganya didorong kedepan.

Si gadis cantik pengangon kambing itu tidak disangka Pouw Siauw Ling bisa menggunakan siasat busuk seperti itu, tangannya sedikit tergetar hampir hampir saja tak sanggup untuk bertahan dan kena siasat beracunnya.

"Hmm..kamu sendiri yang cari penyakit"

Mendadak,,,tangan sebelahnya yang mencekal seruling pualam dengan sangat dahsyat, memukul keatas cambuk bajanya itu. Criing . . . , kemudian disusul dengan jeritan mengaduh dari Pouw Siang Ling sepasang tangannya tergetar oleh tenaga pantulan itu membuat telapak kontan pecah mengucur keluar darah segar dengan derasnya.

Liem Tou yang berdiri disamping bisa melihat kajadian ini dengan sangat jelas sekali, dia melihat Pouw Siauw Ling yang selalu menyiksa dan menganiaya dirinya sejak kecil kini memperoleh penderitaan dalam hati menjadi sangat girang sekali, bersamaaan pula dia punya anggapan yang lain terhadap gadis cantik pengangon kambing ini.

Tidak disangka olehnya seorang gadis cantik yang begitu lemah lembut bisa memiliki tenaga dalam yang begitu sempurnanya, diam-diam dia merasa terkejut bercampur heran bahkan ketika teringat kembali pada sikakek tua yang tersesat "Hui Tui Jie" jika betul betul dia adalah ayahnya maka kepandaiannya sudah tentu jauh lebih luar biasa lagi.

Sampai saat ini barulah dia teringat kembali perasaan herannya sewaktu mendadak melihat elang raksasa yang menguntit dirinya sejak dari lembah cupu cupu secara mendadak bisa rubuh binasa dengan sendirinya, hal ini tentu

merupakan pekerjaan dari kakek aneh" Hui Tui Jie" itu secara diam diam.

Sewaktu Liem Tou berpikir dengan nikmatnya itu mendadak terdengar si Ang in sin pian Pouw Sak San sudah angkat bicara ujarnya.

"Cayhe adalah Sak San Cung cu dari le Hee Cung diatas Cing Jan, putraku tidak hormat harap nyonya memaafkan. Tolong tanya juga siapa nama besar dari nyonya?"

Dengan cepat Liem Tou menoleh, tampaknya saat itu si Ang in sin pian sedang merangkap tangannya memberi hormat sedang sigadis cantik pengangon kambing itu sedang merasa bingung, bagaimana seharusnya berbuat, hatinya

kelihatan sangat tidak tenang juga tidak berbicara sepatah katapun, mendadak dia putar tubuhnya bertanya kepada Liem Tou.

"Koko muka hijau, dia minta maaf kepadaku kamu orang kira bagaimana enaknya?"

Teringat kembali oleh Liem Tou keadaan sewaktu dia diusir dari atas gunung Ha Mo San, segera teriaknya dengan keras.

"Moay moay muka kuning, orang ini pura - pura gagah . . pura pura berbudi kamu harus berhati hati terhadap bokongannya."

"Baiklah. " sigadis cantik pengangon kambing itu kemudien . "Kalau begitu biar aku coba coba kepandaianya, aku mau lihat dia bisa berbuat apa"

Sesudah mengucapkan kata kata itu barulah dia putar tubuhnya kembali, kepada si Ang in sin pian sahutnya.

"Kamu tidak usah tanya aku lagi. sekalipun kamu orang merengek renek aku juga tidak akan menyebut namaku, jika kamu ingin bergebrak, tentu aku melayani ."

"Aku bukan maksudkan begitu," ujar Ang sin pian dengan suara halus.

"Nyonya kepandaian silat yang sangat tinggi saat ini juga sudah berada diatas angin. kenapa tidak mau meminggirkan kambing kambing itu sedikit

kesamping agar cayhe bisa lewat? Buat apa karena urusan yang sangat sepele sampai terjadi bentrokan satu sama lainnya? "

"Tidak mungkin, kalian semua merupakan manusia manusia tidak berbudi manusia manusia kasar, kalian ingin merebut jimat koko muka hijauku, aku harus hajar kalian semua."

Ketika Si Ang in sin pian Pouw Sak San melihat gadis cantik pengangon kambing itu bicara tidak pakai aturan air mukanya segera berubah sangat hebat, pada alisnya pun secara samar samar mulai muncul hawa napsu untuk membunuh, sambil memandang tajam gadis cantik pengangon kambing itu ujarnya,,

"Kamu orang sungguh sungguh mau berhantam? siapa betulnya kamu? diantara kita tidak ada ganjelan dan sakit hati apa, buat apa kalian begitu ngotot mau memaksa orang??"

Sambil berkata dengan perlahan lahan dia melepaskan cambuk merahnya yang dilititkan pada pinggang, melihat hal itu gadis cantik pengangon kambing itu menjerit tertahan, diam diam pikirnya.

"Ohh..kiranya ahli waris dari partai itu ."

Semangatnya menjadi berkobar kembali, pecut baja yang dirampas dari Pouw Siau Ling tadi dengan cepat disentakkan keatas udara sehingga menimbulkan suara yang menderu-deru, kenapa Ang in sin pian Pouw Sak San teriakny.

"Ayahku pernah bilang pada dua puluh tahun yang lalu pernah muncu1 sebuah cambuk merah didalam Bu Lim, kepandaianya sangat lihay sekali sehingga banyak jago2 dari

dunia kangouw yang dikalahkan ditangannya, kemudian secara mendadak melenyapkan diri dari keramaian Bu lim, kini kamu juga menggunakan cambuk merah ini, apa mungkin kamu orang punya hubungan dengan dia ?"

Mendengar perkataan itu Ang in sin pian Pouw Sak San menjadi melengak, ujarnya.

"Jika didengar perkataanmu itu dia memang suhu cayhe, siapa ayahmu?"

"Ha ha ha . bicara selama setengah harian lamanya tak tahu kiranya kamu marid dari bajingan besar perampok kaki tunggal itu, kamu mau tanya siapa ayahku belum memadahi."

Beberapa patah perkataan ini seketika mernbuat Ang in sin Pouw Sak San menjadi sangat gusar, seluruh rambutnya pada berdiri matanya melotot keluar dengan besarnya sedang mulutnya tak henti2nya mendesis.

Ujar gadis cantik pengangon kambing itu lagi.

"Entah kamu orang punya kepandaian silahkan keluarkaa semua, ayahku bilang pada tiga puluh tahun yang lalu dia tak sempat menemui perampok besar itu, ini hari aku bisa bertemu dengan muridnya sudah seharusnya minta pelajaran beberapa jurus cambuk merahnya, aku mau lihat apa betul dia sangat lihay."

Kemudian bentaknya nyaring.

"Cepat keluarkan jurus2mu."

Ang in sin pian Pouw Sak San tidak bisa menahan diri lagi, tangannya diulapkan menyuruh Pouw Siau Ling serta para pembantunya mundur kebelakang, kemudian sambil tertawa dingin ujarnya.

"Nenek muka kuning kamu kira aku betul2 jeri sama kamu orang ??? kali ini kamu yang cari gara gara terhadap diriku

jangan salahkan aku Ang In Sin Pian Pouw Sak San berlaku telengas dan kejam terhadap kamu."

Sehabis berkata bentaknya dengan keras, "Terimalah seranganku."

Cambuk merahnya diayun kedepan mendadak terpancar sinar merah yang memenuhi angkasa. Gadis pengangon kambing itu tidak berani berayal lagi cambuk bajanya digetar keatas, dengan menimbulkan bayangan cambuk yang bersusun2 menyambut datangnyaserangan itu semuanya.

"Jurus ini merupakan ilmu cambuk buntut harimau, tiada keindahannya sama sekali."

Tubuh Ang in sin pian Pouw Sak San dengan cepat berputar. ujung cambuknya diputar kemudian ditarik didalam sekejap mata saja cambuk panjangnya dengan mengeluarkan 'selapis sinar merah' dengan lurus menusuk kedepan, gerakkannya mirip seekor ular emas yang sedang mematuk mangsanya, dengan tepat menerjang masuk tubuh gadis cantik pengangon kambing itu.

Gadis cantik pengangon kambing itu hanya tersenyum saja, tubuhnya berturut-turut mundur dua langkah kebelakang mendadak bayangan putih berkelebat dengan satu gerakan yang sangat indah tubuhnya melayang beberapa kali di tengah angkasa. cambuk bajanya dengan meminjam gerakan ita menekan keatas kepala Pouw Sak San ujanya.

"Ilmu cambuk ular malas juga tidak aneh."

Perkataannya belum selesai angin serangan Ang in sin pian Pouw Sak San menarik kembali cambuk merahnya, tenaga dalamnya dengan cepat dikerahkan pada pargelangan tangan cambuk panjang itu sekali lagi melilit keatas kepalanya, tatapi baru saja melilit satu lingkaran cambuk panjang itu mendadak melurus kedepan dengan jurus "Kie Hwee Sauw Thian' atau menyulut api membakar langit cambuknya membumbung

tinggi keangkasa kemudian menekuk menotok tubuh gadis cantik pengangon kambing itu.

Liem Tou yang berdiri disamping ketika melihat tubuh gadis itu masih berada diangkasa sudah mendapatkan serangan dahsyat tidak terasa merasa sangat kuatir sekali.

Siapa tahu kepandaian silat dari gadis cantik pengangon kambing itu betul2 sangat lihay dan sudah mencapai pada kesempurnaan, bayangaa cambuk Pouw Sak San baru saja tiba seruling pualam ditangan kiri gadis dengan tidak menimbulkan sedikit suarapun sudah sedikit menutul diatas tubuh cambuk merah itu, dengan meminjam tenaga ini tubuhnya melayang pergi bersamaan pula cambuk baja ditangan kanannya mendadak melilit keatas pergelangan Pouw cuncu, mulutnya tetap berteriak.

"Jurus Kiem Ling Pian Hoat ini masih belum sanggup untuk menahan diriku."

Saat itu berturut-turut Ang in sin pian Pouw Sak San melancarkan tiga serangan sekaligus dengan menggunakan tiga macam ilmu cambuk yang berbeda, bukan saja semua jurus serangannya mencapai sasaran kosong bahkan setiap ilmu cambuk yang dia gunakan bisa diketahui orang lain dengan begitu jelasnya tidak tertahan hatinya merasa terkejut juga, pikirnya.

"Nenek muka kuning ini sungguh hebat sekali dengan kepandaian silat yang dimilikinya sekarang ini boleh dikata merupakan seorang jago yang sangat terkenal didalam dunia kangouw, bisa kuingat slapa yang bisa memadahi kepandaian silatnya ini."

Berpikir sampai disini mendadak ilmu cambuknya berubah lagi, hanya didalam sekejap mata saja bayangan cambuk bagaikan gunung, mendadak berubah kembali bagaikan mega2 merah yang melayang rendah dipermnukaan tanah

dengan perlahan lahan mengurung tubuh sigadis cantik pangangon kambing itu.

Melihat serangan yang sangat dahsyat inilah gadis cantik pangangon kambing ini baru memuji.

"Hmm cambuk yang hebat."

Dengan cepat cambuk bajanya melancarkan serangan dahsyat pula dengan gerakan cepat menyambut gerakan cepat menahan serangan musuh, didalam sekejap saja beberapa kaki sekeliling tempat itu hanya terasa angin cambuk yang menderu deru, diantara bayangan merah dan kuning bayangan manusia bergebrak tidak terpisahkan, sampai akhirnya semakin bertempur semakin cepat - - - semakin cepat semakin seru sehingga bayangan dari Pouw Sak San serta gadis cantik pangangon kambing itu tidak bisa dibedakan lagi, pasir serta kerikil pada beterbangan. Debu mengepul naik membumbung ke angkasa membuat pandangan hadirin menjadi buram, untuk membedakan mana hitam mana merah sudah sangat sukar sekali.

Liem Tou, Pouw Siau Ling, Siang hui hok, Hauw jiauw serta Liong ciang yang menonton jalannya pertempuran disamping menjadi begitu

terpesonanya, mereka mamandang ketengah termangu mangu matanya melotot keluar dengan bulatnya, hatinya berdebar debar keras sedang keringat dingin mengucur keluar dengan derasnya.

Beberapa ssat kemudian tiba tiba Ang in sin pian Pouw Sak San mnjerit keras kedua orang yang sedang bertempur dengan serunya itu secara mendadak berpisah. Gadis cantik pangangon kambing itu dengan tertawa merdu berdiri disamping dengan tenangya sedang si Ang in sin pian Pouw Sak San dengan air muka yang sudah berubah dingin kaku bardiri tertegun disana, untuk sesaat tidak sepatah katapun yang bisa diucapkan keluar, sepasang matanya itulah yang

sudah kehilangan sinar terang, yang melotot keluar dengan besarnya.

"Budi kebaikan nyonya tidak sampai turun tangan jahat cayhe merasa sangat berterima kasih. Tapi aku Ang in sin pian sejak berpisah dari suhuku sekalipun sangat jarang berkelana didalam dunia kangouw tetapi mengingat kebesaran dari nama suhuku pada masa yang silam aku percaya didalam dunia kangouw selain beberapa orang cianpwee yang bisa mengeluarkan ilmu cambuk Ang In Pian hoat sukar untuk dicari yang lain, sebetulnya nyonya berasal dari partai mana ??? apa boleh cayhe ketahui ?"

"Ayahku pernah bilang kalau kami tidak suka berebut dengan orsng2 dunia kangouw, karenanya tidak punya perguruan maupun partai. Kalau ada juga karena orang lain yang paksa beri kepad kami tetapi orang lain panggil aku sebagai gadis cantik pengangon kambing, kamu boleh ingat2 nama itu saja."

Mendengar nama sebutan itu dengan mata yang melotot keluar Ang in sin pian Pouw Sak San memandang beberapa saat kearahnya baru saja mau buka mulut memberi jawaban mendadak terdengar Pouw Siau Ling yang berada disampingnya sudah berteriak.

"Ayah kamu orang tua jangan mau mendengar omongan setannya, dengan wajahnya yang sudah keriputan dan berwarna kuning bagaimana bisa disebut gadis cantik ? sungguh suatu omong kosong yang sangat besar sekali."

Ketika gadis cantik pengangon kambing mendengar perkataan yang begitu menghina dari Pouw Siau Ling tidak menjadi marah, kepada Liem Tou ujarnya.

"Koko muka hijau, cepat kamu pejamkan matamu aka mau perlihatkan kembali asalku."

"Jangan jangan . . ." seru Liem Tou dengan cemas. "Kamu jangan sembarangan . . ."

Tetapi seorang gadis muka yang cantik siapa yang tidak suka dipuji, tangannya dengan cepat sudah mengusap wajahnya mencopot topeng dari kulit kambing itu, kemudian dengan perlahan lahan menoleh.

Ang in sin pian Pouw Sak San, Pouw Siau Ling, Siang hui hok, Liong ciang serta Hauw jiau hanya merasakan pandangannya mendadak menjadi terang, tidak terasa lagi pada menjerit kaget.

"Haaaa???"

"Aaah . . . sungguh cantik. "

"Heeey . tidak kusangka."

"Ooh Thian begitu cantik gadis ini."

Enam orang dengan dua belas mata memandang dengan tajamnya memandang gadis cantik pengangon kambing itu tanpa berkedip sedikit pun juga.

Terdengar gadis cantik itu tersenyum, ujarnya. "Eh eh . . . kenapa kalian ? ada apanya yang baik dari aku nenek muka kuning ??"

"Tidak kusangka kamu masih seorang nona yang amat muda."

Sedang Pouw Siau Ling tidak bisa mengucapkan kata kata lagi, air mukanya sebentar berubah putih kehijau hijauan sebentar berubah kembali jadi merah padam, dengau tajamnya memandangi terus menerus wajah gadis cantik pengangon kambing itu, lama sekali barulah dengan perlahan muncul kembali senyuman ringannya. Dengau perlahan dia berjalan maju kedepan dan membisikkan sesuatu kedalam telinga Ang in sin pian Pouw Sak San.

Sesudah mendengar bisikan itu si Ang in sin pian, Pouw Sak San termenung sebentar, kemudian barulah mengganggu

memberi hormat kepada gadis cantik pengangon kambing itu ujarnya.

"Gadis cantik pengangon kambing wajahmu sangat cantik sekali kepandaian silatnyaapun sangat tinggi aku Ang in sin pian orang she Pouw

dapat berkenalan kamu orang sungguh merupakan suatu keuntungan, kali ini aku membawa putra serta pembantu2 ku turun gunung sebetulnya bertujuan menyambangi setiap enghiong hooan yang terkenal didalam dunia kang ouw beserta para Poo Touwcu dari daratan maupun lautan untuk menyetujui usaba cayhe yang baru, yaitu pembukaan ekspedisi "Ang in Piauww Kiok" pada bulan sepuluh yang akan datang cayhe mengundang enghiong hooan untuk menghadiri perjamuan yang diadakan didesa le Hee Cung diatas gunung Ha Mo San, cayhe sampai waktunya sangat mengharapkan saudari gadis cantik pengangon kambing serta Hengtay ini mau menghadiri kampung kami; bagaimana pendapat kalian ?"

Sambil berkata dia mengambil keluar dua pucuk surat undangan besar berwarna merah, dan menanti jawaban dari gadis cantik pengangon kambing itu.

Dengan cepat gadis itu menyambut surat undangan itu kemudian menoleh memandang sekejap kearah Liem Tou, saat itu sepasang mata Liem Tou yang berada dibalik topeng dari kulit kambing itu sedang dipejamkan rapat rapat sedang tubuhnya pun gemetar dengan sangat keras sekali, agaknya dalam hati dia merasa sangat tegang.

Gadis cantik pengangon kambing itu sesudah menerima surat undangan dan melihat keadaan Liem Tou begitu tegangnya tidak terasa tanyanya.

"Koko muka hijau, bagaimana? Kita pergi tidak ?"

Liem Tou yang mendengar si Ang in sin pian Pouw Sak San punya maksud mendirikan usaha ekspedisi "Ang In Piauwwkok "

bahkan mau dibuka diatas kampung le Hee Cung dalam hati betul betul merasa sangat terperanjat. hingga mengenai diundangnya mereka untuk menghadiri pertemuan itu sama sekali tidak dipikirkan kini begitu ditanyai gadis cantik pengangon kambing itu membuat dia menjadi bingung.

Dalam hati diam diam pikirnya.

"Jaraknya dari sekarang hingga bulan sepuluh sangat dekat, saat itu jika kepandaianku belum cukup tidak mungkin bisa melewati tiga rintangan mereka dengan selamat, buat apa aku sanggupi mereka terlebih dulu? Jika waktu itu kepandaianya sudah berhasil dilatih sekalipun mereka tidak mengundang aku juga mau pergi lihat."

Berpikir sampai disini segera sahutnya. "Pergi atau tidak sampai waktunya baru kita bicarakan lagi."

"Betul "ujar gadis cantik pengangon kambing itu sambil tersenyum. "Pernyataan dari koko muka hijau sedikit pun tidak salah, pergi atau tidak sampai waktunya baru dibicarakan lagi.

Sehabis berbicara seruling pualamnya ditempelkan pada bibirnya dan mulai ditiup, segera terdengariah suara seruling yang lembut dan halus berkumandang diseluruh penjuru, terlihatlah kawanan kambing kambing itu dengan perlahan lahan menyahut dan menyingkir kesamping jalan.

Setelah itu barulah dia melemparkan cambuk bajanya kepada Pouw Siuw Ling, ujanya. "Ini aku kembalikan senjata rongsokkanmu, cepat cepat pergi, lain kali berani kurang ajar lagi hemmm hemmm tidak semudah hari ini."

Dengan perasaan sangat malu dan air muka yang sudah berubah merah padam Pouw Siau. Ling menerima kembali cambuk bajanya, dengan cepat Ang in sin pian maju kedepan memberi hormat, ujanya.

"Terima kasih atas kemurahan nona, cayhe sekalian dengan ini mohon diri terlebih dulu, kampung le Hee Cung

diatas gunung Ha Mo San di Cing Jan kami dengan hormat menanti kunjungan saudara saudara sekalian”

Sehabis berkata dia memberi hormat lagi berulang kali, sesudah itu barulah mengulap tangannya memberi tanda kepada yang lain untuk, segera berangkat.

ooOoo

TERLIHATLAH debu membumbung tinggi keangkasa, suara derapan kuda yang amat ramai dengan perlahan semakin menjauh dan akhirnya lenyap dari pendengaran.

Sesudah bayangan Pouw Sak San sekalian lenyap dari pandangan barulah Liem Tou melepaskan topeng kulit kambingnya itu, dengan memandang bayangan Pouw Sak San sekalian dengan termangu mangu gumannya seorang diri.

"Ehmmm akhirnya pergi juga"

Mendengar suara gumaman itu gadis cantik pengangon kambing tersebut mennjadi bingung, tanyanya.

"Liem koko kamu kenal dengan mereka itu?? Jika kamu tidak pakai topeng bagaimana mereka bisa tahu kamu adalah Liem Tou?

Liem Tou yang sedang melamun ketika mendengar perkataan gadis cantik pengangon kambing itu segera menoleh. Terlihatlah sepasang biji matanya yang bening sedang memandangi dirinya menanti jawaban. Hatinya dengan cepat berputar teringat kembali kalau kepandaian gadis ini sangat tingggi sekali sehinggs Pouw Sak San pun bukan tandingannya, kedatangannya yang sangat mendadak ditambah lagi dengan alasan yang berbeda beda, pertama dia bilang mau cari ayahnya kemudian bilang sedang mengembalikan kitab pusaka " Toa Loo- Cin Keng kepadanya, hal ini jelas sekali sedang berpura pura dan punya maksud tertentu.

Berpikir sampai disini perasaan curiga didalam hatinya segera timbul kembali mendadak teriaknya dengan keras.

"Kalau betul nona datang kemari bertujuan mengembalikan kitab pusaka Toa Loo Cin Keng yang diambil ayahmu, aku Liem Tou merasa sangat berterima kasih sekali, kini didepan masih ada urusan yang harus aku selesaikan secepat mungkin, terpaksa aku mohon diri terlebih dulu."

"Liem Koko," seru gadis itu dengan cemas. 'Kamu mau pergi kemana? Ayahku perintahkan aku sesudah kembalikan kitab pusaka Toa Loo Cin Keng itu harus mengikuti dirimu, kamu tidak bisa tinggalkan aku seorang diri."

Liem Tou yang mendengar perkataan dari gadis cantik pengangon kambing itu sangat polos jujur segera berpikir kembali.

"Kakek Hui Tui Jie itu suruh dia mengikuti aku terus sudah tentu sedang mengincar kitab pusaka To Kong Pit Liok-ku itu, kalau tidak masih ada urusan apa?"

Berpikir sampai disini dengan cepat dia menepuk kepala kerbaunya, serunya.

"Hoa"

Kerbaunya serera menyahut dan lari dengan sangat cepatnya kedepan, bersamaan pula Liem Tou menoleh kebelakang sambil sahutnya.

"Kita bukan sanak bukan saudara buat apa berjalan bersama-sama? lebih baik kamu cari bapakmu saja"

Sehabis berkata dengan tidak menoleh lagi dia melanjutkan perjalanannya, siapa tahu begitu si gadis cantik pengangon kambing itu melihat Liem Tou lari pergi dengan cepat seruling pualamnya ditiup, kawanannya kambingnya pun dengan cepat mengikuti dibelakang tubuhnya.

Liem Tou yang menunggang kerbau dalam hati merasa sangat geli atas kelakuan gadis cantik pengangon kambing yang mau bertanding lagi dengan kerbaunya, hal ini boleh dikata sedang mimpi, siapa tahu pikiran itu baru berkelebat didalam batinya kemudian terdengarlah suara derapan kaki yang sangat ramai sekali menggetarkan seluruh permukaan tanah. Dengan cepat dia menoleh kawanan kambing yang berjumlah ratusan ekor itu dengan kencangnya lari kedepan membuat debu mengepul memenuhi angkasa bahkan kali ini gadis cantik pangangon kambing itu berada dipaling depan memimpin kawanan kambing peliharaannya.

Melihat kedahsyatannya dari gerakan gadis itu perasaan ingin menang dalam hati Liem Tou segera timbul, sambil mengagapit kencang perut kerbaunya dia terus menerus berteriak dengan keras.

"Hoa, hoa, hoa, . "

Sebetulnya kerbau itu memang sedang lari dengan kencangnya kini mendapatkan perintah yang sangat gencar membuat larinya semakin cepat lagi, seperti anak panah yang lepas dari busurnya dengan sangat cepat dia lari kedepan.

Gadis cantik pengangon kambing yang berada dibelakang ketika melihat kerbaunya Liem Tou lari semakin cepat, seruling pualam yang ditiuppun semakin nyaring lagi. Dalam sekejap mata kawanan kambing itu bagaikan meletusnya gunung berapi seperti juga mengamuknya samudra tertiuap angin topan dengan suara memekikkan telinga menguruk kedepan semakin cepat lagi.

Demikianlah kedua orang itu saling kejar mengejar dan lari kedepan dengan kecepatan bagaikan kilat, apalagi gerakan kawanan kambing yang jumlahnya mendekati ratusan itu semakin mengejutkan setiap orang.

Gerakan ini bukan saja mengejutkan rakyat yang tinggal disekitar sana bahkan orang orang yang sedang melakukan

perjalanapun merasa sangat terperanjat sehingga air muka mereka pada berubah menjadi pucat pasi, rumah pada ditutup dengan rapatnya sedangkan orang-orang pada lari serabutan mencari perlindungan.

Didalam anggapan mereka ada berlaksa-laksa tentara sedang menyerbu tempat itu, suasana begitu kacaunya tidak kalah seperti keadaan zaman peperangan.

0

6

Sesudah berlari lagi beberapa waktu lamanya didalam anggapan Liem Tou kali ini berhasil meloloskan diri dari kejaran gadis cantik pengangon kambing itu, siapa tahu suara derapan kaki kambing-kambing gadis cantik pengangon kambing itu semakin lama makin mendekat. Saat itulah dia baru tahu kecepatan dari kawanan kambing itu sehingga kini dia sudah kalah satu gerakan darinya, dalam hati benar-benar merasa jengkel dan mangkel, mendadak dia menarik kembali tali kerbaunya sambil serunya.

Kerbaunya segera berbenti berlari, terdengar kawanan kambing serta gadis yang berada dibelakangnya dengan cepat sudah menyusul datang.

Sesampainya disamping tubuh Liem Tou seruling pualam itu sekali lagi ditiup gadis cantik pengangon kambing itu untuk menghentikan kambing-kambingnya, ujarinya kemudian sambil tertawa.

"Liem koko, sungguh menarik sekali permainan ini. Bagaimana? Kenapa berhenti?"

"Hey!" ujar Liem Tou yang hatinya semakin jengkel. "Siapa yang mau guyon dengan kamu orang? Aku beritahu padamu sekarang aku tidak punya waktu lagi, kenapa kamu terus menerus saja mengikuti diriku?"

'Liem koko, buat apa kamu marah marah?" ujar gadis itu dengan tersenyum, "Ayahku betul betul suruh aku ikuti dirimu, kalau tidak dengan melihat wajahmu itu aku tidak akan mau bermain dengan kamu"

Liem Tou yang dikatai begitu hatinya semakin mangkel, serunya.

"Ayahmu suruh kamu ikuti aku tidak lebih seperti juga maksud orang yang lain ingin menipu kitab pusaka "To Kong Pit Liok" ku, aku beri tahu padamu, kamu orang jangan harap bisa mendapatkan barang itu"

"Tapi.." bantah gadis itu dengan cepat.

"Ayahku belum pernah suruh aku menipu kitab pusaka 'To Kong Pit Liok' mu itu. Oooh..Liem koko, aku bermain bersama sama kamu tidak akan mandatkan kerugian terhadap dirimu.

Semakin bicara Liem Tou semakin gusar mendadak bentaknya. "Omonganmu semuanya menipu, aku tidak mau dengar. aku tidak mau deugar lagi, ayahmu mencuri kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" ku tentu dia mengira kitab itu adalah kitab pusaka " To Kong pit Liok" siapa tahu kitab itu bukan, makanya kini suruh kamu datang kesini menipu aku, kamu kira aku bisa ditipu mentah mentah cepat cepat pergi dari sini aku tidak mau bertemu lagi dengan manusia2 tidak jujur hatinya seperti kalian."

Perkataan yang tajam ini, memaksa gadis cantik pengangon kambing itu hampir hampir menangis dibuatnya tetapi perkataan dari Liem Tou itu memang beralasan dan merupakan urusan yang betul betul sudah terjadi sehingga gadis cantik pengangon kambing betul betul tidak bisa membantah barang sepatah katapun.

Liem Tou yang melihat gadis cantik pengangon kambing itu tetap bungkam ejeknya.

"Cantiknya memang cantik seperti bidadari yang turun dari kahyangan, hanya saja hatinya licik sukar diduga."

Sehabis bicara dia angkat kepalanya memandang keatas udara kemudian siap menjalankan kerbaunya lagi, mendadak ditengah udara yang berwarna biru itu dari tempat jauh muncul suatu titik hitam yang bagaikan kilat cepatnya meluncur datang kemari. Melihat hal itu Liem Tou menjadi tertegun, pikirnya.

"Apa mungkin elang jahanam itu datang lagi?"

Pada saat pikirannya sedang berputar itulah titik hitam itu semakin lama semakin besar, menanti Liem Tou berhasil melihat jelas benda itu hatinya menjadi berdesir serunya dalam hati lagi.

"Celaka baru saja dia mau merintahkan kerbaunya lari kencang ketika dia menoleh terlihatlah gadis cantik pengangon kambing itu sedang mengucurkan air mata dengan derasnya dan duduk tidak bergerak diatas kambingnya sambil memandang kearahnya membuat Liem Tou merasa kasihan. Sesudah disemprot dengan kata kata yang tajam tadi hatinya betul betul merasa sangat sedih, untuk membawa kambingnya meninggalkan tempat itu sudah tentu tidak mungkin bisa, tetapi untuk tetap mengikuti, Liem Tou juga serba salah.

Bagaimana juga Liem Tou masih tetap sangat welas kasih, melihat keadaan gadis cantik pengangon kambing yang sangat kasihan itu tak tertahan ujanya dengan cemas.

"Nona aku tahu kamu tidak punya maksud jahat terhadap diriku, tetapi aku selalu menemui bahaya dimanapun banyak jejak musuh yang sedang mengintai jika kamu tetap ikut aku maka bahaya selalu akan mengancam tubuhmu, hal ini buat apa? Coba kamu lihat saja binatang jahanam itu datang lagi"

Gadis itu ketika mendengar nada suara Liem Tou sudah berubah menjadi sangat halus, hatinya menjadi sangat girang, ujanya.

"Liem koko kalau begitu kamu sudah setuju kita jalan bersama sama bukan? Apa itu?"

"Jangan banyak bicara lagi, cepat pergi."

Pada saat dia sedang bicara dengan gadis cantik peugangon_kambing itulah mendadak dihadapannya menjadi gelap, tak terasa dia menjadi sangat terkejut, teriaknya.,

"Hati hai..."

Tidak salah lagi elang raksasa yang sangat menyeramkan itu dengan sangat dahsyat sudah menyambar diatas kepala kedua orang itu tetapi dengan cepat sudah melayang kembali ketengah udara dan melenyapkan diri dibalik awan yang tebal.

Dengan tergesa gesa Liem Tou menepuk-nepukkan kerbaunya untuk melanjutkan perjalanan. Gadis cantik pengangon kambing yang berjalan disampingnya tidak tahan tanyanya.

"Liem koko, apakah binatang2 juga memusuhi kamu ?"

"Kamu pernah dengar manusia yang bernama Thian Pian siauwcu ? aku dengan mata kepala sendiri pernah melihat dia mengalahkan para jago dari dunia kangouw hanya dengan satu pukulan saja bahkan sekalipun Tionggoan Ngo Koay sudah bekerja sama masih belum sanggup menahan serangannya, elang itu adalah binatang peliharaannya, keganasannya luar biasa. Kini aku sudah diketahui jejaknya oleh binatang terkutuk itu mungkin sekali sebentar lagi Siauwcu itu sudah akan tiba disini."

"Haaaaa ?" seru gadis itu dengan sangat terkejut. "Kiranya dia . tidak aneh kalau ayahku benar serius."

Sehabis bicara dia bungkam diri tidak bicara lagi. Sebetulnya Liem Touw merasa sangat curiga terhadapnya tetapi dikarenakan ditengah perjalanan dia hanya memikirkan gilanya le Cici maka hatinya sedang merasa gemas tidak bisa dengan cepat tiba dibawah kaki gunung Ha Mo San kemudian

dengan mengikuti jalan rahasia menaiki gunung itu untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya, sehingga dengan demikian perasaan kuatir terhadap gadis itu tidak dipikirkan lagi.

Sesudah melakukan perjalanan beberapa waktu lamanya elang itu tetap saja belum munculkan dirinya kembali, hal ini membuat hatinya jauh lebih lega. Tidak lama kemudian sampailah mereka disuatu sungai yang sangat lebar, ombak bergulung dengan santarnya sedang angin sepoi-sepoi, hati Liem Tou betul2 merasa sangat girang pikirnya.

“Kali ini sekalipun elang itu jauh lebih besar dan lebih ganas beberapa kali-lipatpun aku tidak akan merasa takut lagi.”

Hatinya betul2 merasa sangat gembira, dengan cepat dia meloncat turun dari punggung kerbaunya dan lari menuju ketepi sungai, tanpa membuka pakaian lagi dia ceburkan diri kedalam sungai. Menanti gadis cantik pangangon kambing itu tiba ditepi sungai, bayangan dari Liem Tou sudah lenyap tanpa bekas lagi.

Lewat beberapa menit kemudian gadis cantik pangangon kambing itu baru melihat Liem Tou munculkan diri ditengah sungai tetapi didalam sekejap saja sudah lenyap lagi ditengah sungai.

Terpaksa gadis itupun turun data tunggangannya dan menanti ditepi sungai, saat itu siang hari sudah lewat, satu hari penuh tidak dahar membuat perutnya terasa sangat lapar sekali.

Siapa tahu walaupun sudah ditunggu sangat lama tetap tidak tampak Liem Tou munculkan dirinya keatas permukaan dalam hatinya betul2 merasa sangat kesal baru saja dia mendengar deburan yang sangat keras Liem Tou sudah munculkan dirinya lagi diatas permukaan bahkan tangannya mencekal seekor ikan yang sangat besar.

Melihat hal itu gadis cantik pengangon kambing itu menjadi sangat girang, ujarnya.

"Liem koko, tidak kusangka kamu punya kepandaian menyelam yang sangat hebat sekali, ikan itu cukup buat kita menangsang perut Hey..Liem koko .aku benar2 lapar."

"Kalau tidak lapar buat apa aku tangkap dia? kamu apa bawa api?"

"Oh ada.. ada, biar kuambilkan untukmu"

Tempat penyimpanan barang barangnya juga merupakan tempat tempat yang cukup aneh,dari atas tanduk seeaor kambingnya dia mengambil keluar korek apinya yang kemudian diangsurkan kepadanya. Melihat hal itu diam diam Liem Tou memuji, pikirnya.

"Cara ini sangat bagus sekali, entah kerbauku apa bisa digunakan juga seperti milik dia? jika dapat digunakan untuk menyembunyikan kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" hal itu sungguh bagus sekali, dengan begitu bisa juga digunakan untuk menghindari pencuri pencuri yang punya maksud tertentu"

Sambil berpikir dia menerima korek api setelah memungut ranting ranting kering menyulut api membakar ikan, maka mulailah dahar. Walaupun ikan itu tanpa diberi bumbu apapun dikarenakan perut yang sangat lapar membuat

mereka menghabiskan seluruh ikan itu dengan nikmatnya.

Selesai dahar Liem Tou naik kembali keatas kerbaunya melanjutkan perjalanan mengikuti aliran sungai itu, gadis cantik pengangon kambing yang melihat Liem Tou tidak gubris dirinya lagi sekalipun hatinya merasa tidak gembira terpaksa mengikuti mereka dari belakang.

Berjalan beberapa waktu lagi sampailah mereka disebuah jalan raya yang lebar, tetapi Liem Tou tidak mengambil jalan itu hanya dengan mengikuti tepian sungai melanjutkan

perjalanannya, melihat hal yang sangat aneh ini tidak terasa tanya gadis itu.

"Liem koko, sebetulnya kamu mau pergi ke mana?"

"Aku mau pergi Cing Jan"

"Kenapa tidak menggunakan jalan raya?"

"Tidak!" ujar Liem Tou sambil gelengkan kepalanya. "Aku tidak akan meninggalkan pinggiran sungai lagi, aku tahu dengan mengikuti

tapian sungai ini akhirnya akan sampai juga di Cing Jan, aku sudah beritahu padamu ikut aku tidak ada gunanya, kitab pusaka „To Kong Pit Liok" yang kau inginkan saat ini tidak berada didalam tubuhku, sekalipun ingin juga percuma."

Gadis cantik pengangon kambing itu tidak mau beribut lagi dengannya, sesudah melakukan perjalanan beberapa waktu matahari sudah condong kearah barat, magrib menjelang datang haripun makin lama semakin gelap, jalan yang tidak rata dan liar memaksa mereka berdua tidak sanggup melanjutkan perjalanan lagi terpaksa mereka mencari sebuah hutan kecil ditepi sungai untuk beristirahat.

Malam itu bulan muncul remang remang, beberapa detik bintang memancarkan sinarnya samar samar, Liem Tou yang banyak urusn didalam hatinya tidak sanggup untuk memejamkan mata barang sekejap pun. Kurang lebih mendekati kentongan tengah malam mendadak dia duduk kembali ditengah kegelapan ujanya.

"Hey nona Wan Giok, kamu sudah tertidur?" Tetapi pertanyaan itu tidak memperoleh jawaban, tanyanya lagi.

"Hey nona Wan Giok kau dengar apa tidak? Aku mau tanya padamu kenapa kau terus menerus mengikuti aku?"

Tetap saja suasana tenang tenang tidak memperoleh jawaban, tak terasa dalam hati Liem Tou berpikir. "'Heei . . .

mungkin kalakuanku yang kasar tadi siang membuat hatinya tidak senang sehingga kini tidak mau beri jawaban.”

Berpikir sampai disitu tidak terasa otaknya berputar kembali, terasalah olehnya kalau gadis cantik pengangon kambing ini memang merupakan seorang nona yang betul2 berhati tulus bahkan tidak mengandung maksud jahat apapun terhadap dirinya, perasaan curiga yang muncul didalam hati tidak lain dikarenakan ayahnya yang pernah mencuri kitab pusaka Toa Loo Cin Keng-nya itu sehingga tidak punya pikiran begitu.

Berpikir sampai disitu tidak terasa ujarnya lagi.

“Nona Wan Giok, aku Liem Tou betul betul tidak tahu maksud tujuanmu yang sebenarnya sehingga berbuat tidak sopan, harap nona mau beri maaf atas kesalahanku itu.”

Tetapi dari arah tempat tidur gadis cantik pengangon kambing itu tetap sunyi senyap tak terdengar sedikit suarapun, Liem Tou menjadi sangat heran dengan perlahan lahan dia bangkit dan berjalan menuju kearah dimana gadis tadi merebahkan diri, tetapi sesampainya disana tidak tampak bayangannya terlihat hanya kambing2 sedang tertidur dengan nyenyak tapi jejaknya sama sekali tidak kelihatan.

Dalam hati Liem Tou menjadi sangat heran lagi, pikirnya.

“Ditengah malam buta dia pergi kemana?”

Jilid 9 : Perampokan Cing Liong Piauw kiok

MENDADAK terasalah olehnya disamping tubuhnya terdapat bayangan putih sedang berkibar nan berputar dengan cepatnya bahkan terdengar suara tersampoknya pakaian terkena angin, dengan cepat dia menolea kearah sana entah sejak kapan gadis cantik pengangon kambing itu sudah berada

ditepi sungai dan sedang memutarakan tubuhnya dengan cepat, tangannya yang halus dengan lemah lembut sedang berputar menari.

Melihat kejadian itu Liem Tou menjadi heran, tanyanya.

"Nona Wan Giok, kamu sedang berbuat apa?" Gadis itu tetap bungkam, sedang gerakannya tetap dilanjutkan tanpa berhenti

Liem Tou melihat dia tidak diberi jawaban juga tidak bertanya lagi, dengan tenang dia berdiri disamping memandang seluruh gerakannya, sejenak kemudian barulah dia sadar kalau gadis cantik pengangon kambing itu sedang berlatih silat, terlihat jurus jurus serangannya berubah dengan cepat bahkan tangan serta kakinya melancarkan serangan serangan dengan kecepatan luar biasa.

Liem Tau yang menandingi jurus jurus serangan itu semakin dilihat terasa olehnya seperti pernah ditemui disuatu tempat, setiap jurus yang dimainkan sangat hafal dalam ingatannya.

Pikirnya dalam hati.

"Dia sedang berlatih ilmu silat, kenapa aku tidak melihat lagi beberapa saat ?"

Karenanya dia tetap berdiri disana tanpa mengucapkan kata kata lagi, seluruh perhatiannya di tujukan pada gerakan jurus jurus serangannya, semula jurus itu memang mudah, tetapi makin lama jurus jurus serangan yang dilatih gadis cantik pengangon kambing berubah semakin mendalam bahkan perubahannya pun semakin rumit.

Liem Tou semakin memusatkan perhatiannya lagi, dengan matanya yang melotot keluar sangat besar dia memperhatikan gerakan itu, bahkan ketika diam diam mengingat kembali jurus jurus serangan yang tercantum dalam kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" dalam bagian "ilmu pukulan serta telapak"

terasa olehnya itu sangat mirip bahkan boleh dikata persis dengan jurus yang dimainkan gadis ini.

Liem Tou tidak berpikir panjang lagi, dengan cepat dia menghafalkan huruf yang pernah dihafalkan dari kitab itu.

Setiap kali Liem Tou mengucapkan sepatah kata tubuh gadis itu pun memainkan jurus-jurus sesuai dengan kata kata Liem Tou itu.

Waktu itulah Liem Tou baru sadar kalau gadis itu mempunyai niat untuk membantu dia melatih ilmu silatnya tidak terasa hatinya betul - betul merasa sangat berterima kasih, siapa tahu ketika dia selesai membaca huruf itu gadis itupun berhenti melatih, sambil berjalan ke arahnya bentaknya dengan nyaring.

"Liem Tou aku kira kau seorang lelaki sejati yang betul-betul bijaksana, tidak tahunya kamu berani mencuri lihat orang lain sedang berlatih ilmu silat."

Sekalipun Liem Tou merasa sangat diluar dugaannya atas semprotan kata-katanya ini tetapi dia tahu dalam hatinya punya niat mengajari jurus jurus silat itu karenanya sambil tersenyum sahutnya.

"Nona Wan Giok. kamu bantu aku memahami bagian ilmu pukulan dari kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" dalam hatinya merasa sangat berterima kasih, tetapi perkataan tadi yang menuduh aku mencuri belajar ilmumu seharusnya dibalik menjadi kamu yang mencuri belajar ilmuku"

Gadis cantik pengangon kambing itu menjadi sangat gusar ujanya lagi.

"Jelas sekali kau yang mencuri belajar ilmu silatku kini balik biiang aku yang curi belajar Ilmumu , kamu punya kepadaian apa sehingga berharga bagiku untuk mencuri belajar."

"Ayahmu mencuri kitab pusaka Toa Loo Cin Keng-ku dan baru dikembalikan pagi tadi, kepandaian silat yang termuat

didalamnya sejak lama kalian sudah curi belajar, masih ada apanya yang bisa diributkan lagi ?”

Gadis cantik pengangon kambing itu semakin gusar lagi, ujarnya.

“Kepandaian silat yang temuat dalam kitab pusaka Toa Loo Cin Keng sudah aku pelajari sampai tidak sudi belajar lagi, buat apa aku harus curi ilmumu itu ? Baiklah kalau memangnya kamu tidak pakai aturan seperti itu. Hey LiemTou, terimalah seranganku ini .”

Liem Tou tahu sampai Ang-in sin pian Pouw Sak San pun bukan tandingnnnya apa lagi dirinya, kini dengar dia sungguh sungguh mau turun tangan tidak terasa teriaknya.

“Nona tunggu dulu aku hanya bicara guyon saja”

Tubuh gadis itu dengan sangat cepat sudah berkelebat mendekati tubuhnya, dengan menggunakan jurus serangan "To Ju Cin Ciauw" atau Cu Ju meninggal ular menyerang kedepan bentaknya.

"Siapa yang sedang main main dangan kamu?"

Liem Tou yang terdesak terpaksa mengundurkan diri dua langkah kebelakang, siapa tahu jurus serangan yang digunakan gadis cantik pengangon kambing saat ini merupakan jurus serangan Lian Huan Ciang atau pukulan berantai dari partai Kun lun pay, jurus pertama baru saja dilancarkan jurus kedua Hang Hu To Hauw atau orang wanita pukul harimau sudah tiba. "Bluuk: . ." dengan tepat sudah berhasil menghajar jalan darah Can Ching Hiat pada pundak Liem Tou membuat Liem Tou marasa tubuhnya linu dan kaku, teriaknya kemudian.

"Nona. .. kau mau sungguh-sungguh bertempur ?? "

Gadis cantik pengangon kambing itu tidak mau ambil perduli lagi, jurus jurus serangan Liauw Hay Tiauw Tan atau

Liauw Hay kail katek serta Ping Ci Bun Gouw atau Ping Ci tanya kerbau dengan cepat dilancarkan keluar, "Bluk ..," Bluuk . jalan darah Kie Bun Hiat dikanan kiri tubuh Liem Tou kena hajar lagi dengan sangat keras.

Liem Tou yang terkena dua hajaran lagi karena tak merasa sakit makanya ia bangkit lagi kerana ia mengira gadis cantik pengangon kambing itu tentu bisa berhenti sendiri, siapa tahu jurus serangan gadis itu berubah lagi, dengan gencarnya dia melancarkan serangan dahsyat bahkan tangan kakinya dengan cepat menghajar seluruh tubuh Liem Tou tak bisa bersabar lagi, dengan gusar bentaknya.

"Kamu sudah gila ?"

Sehabis membentak dengan mengepal sepasang tangannya ia mengerahkan gerakan kaki tiga puluh enam langkah badai memutar dengan gencarnya melancarkan serangan keseluruhan tubuh gadis itu.

Saat inilah gadis cantik pengangon kambing itu baru tertawa, ujarnya.

"He he he .. . tidak takut kamu turun tangan."

Sambil berkata dengan tidak perduli Liem Tou menggunakan langkah badai memutarnya asalkan pinggangnya sedikit berputar tangannya dengan cepat sudah menghajar lagi jalan darah "Giok Liong Hiat" pada punggungnya membuat

Liem Tou merasa seluruh tubuhnya menjadi kaku, ujar gadis itu lagi sambil tertawa besar.

"Liem Tou, ini hari aku harus menghajar seluruh tubuhmu hingga lecet."

Dengan gusar Liem Tou mengaum keras angin pukulan semakin santar, sekali pun tidak berhasil menjamah tubuh gadis itu barang satu kalipun tapi semakin bergebrak dia semakin girang, seluruh jurus jurus serangan yang termuat

didalam kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng dengan demikian semakin maju lagi setingkat.

Sesaat Liem Tou sedang dibuai dalam kegembiraan itulah mendadak gadis cantik pengangon kambing itu menarik kembali serangannya. dengan serius ujanya.

"Liem Tou kau ingat, aku bukan musuh besarmu"

Sehabis berbicara mendadak dia membentak keras, sambungnya lagi.

"Lain kali kamu akan tahu sendiri, terima seranganku ini"

Mendadak tubuhnya meloncat kedepan, angin pukulan yang sangat dahsyat segera memenuhi angkasa, didalam keadaan yang sangat terkejut itulah Liem Tou sudah terkurung ditengah sambaran angin pukulan gadis cantik pengangon kambing yang sangat dahsyat tersebut menanti Liem Tou sadar akan bahaya serangan gadis itu sudah begitu santarnya sehingga memaksa seluruh urat nadi didalam tubuhnya terasa hancur dan linu, tenaganya sama sekali hilang lenyap bahkan daya untuk bertahan pun lenyap tanpa bekas.

Walaupun begitu justru tubuhnya terkurung ditengah sambaran angin pukulan yang sangat hebat sehingga mau rubuh pun tidak sanggup, didalam sekejap saja seluruh tubuhnya serasa ditusuk dengan berjuta juta batang jarum tajam panas, linu sakit dan sangat perih tak tertahan lagi dia menjerit keras kesakitan.

Gadis cantik pengangon kambing itu tetap tidak gubris terhadap keadaannya, makin lama Liem Tou merasa seluruh tubuhnya penuh dengan bayangan tubuh gadis cantik pengangon kambing itu, sesudah lewat sesaat kemudian sampai bayangannya pun tidak kelihatan.

Sesaat ini dia hanya bisa bernapas tersengkal sengkal saja, tubuhnya terasa begitu panas sehingga sukar ditahan, tidak terasa teriaknya dengan keras.

“Aduh.. panas sekali”

Begitu dia berteriak, hawanya tidak bisa mengalir lagi sehingga tanpa bisa ditahan lagi dia jatuh tak sadarkan diri.

Sekarang walaupun Liem Tou sudah berhenti bernapas tapi dia merasa gadis itu terap tidak menghentikan gerakannya, akhirnya dia hanya merasa perut serta punggungnya sangat sakit waktu itulah tubuhnya baru rubuh ketanah.

Ujar gadis cantik pengangon kambing itu.

“Liem Koko ingatlah delapan buah urat nadimu kini sudah terbuka, lain kali asalkan bisa mundur ke In Hu kemudian memasuki Yang Hwee dengan menggunakan cara Hung Ho Ci Ing Coan mempertahankan hawa murni jangan sampai tersebar kemana-mana tentu mendatangkan kebaikan untukmu, siauw moay kini pergi dulu lain waktu bertemu lagi.”

Dengan mengalunnya suara seruling pualam kawanannya dengan menimbulkan suara derapan yang ramai makin lama makin pergi jauh dan akhirnya suasana sunyi kembali, bersamaan waktunya pula Liem Tou merasakan kepalanya sangat pening kemudian tidak tahu apa apa lagi.

Entah lewat berapa lamanya mendadak Liem Tou merasakas sinar matahari yang sangat tajam menusuk matanya, membuat dia sadar kembali dengan terkejut, saat itu merupakan pagi hari yang amat cerah matahari memancarkan sinarnya yang sangat tajamnya suara air yang mengalir tenang menambah keindahan suasana saat itu, dengan cepat dia bangkit berdiri.

Dia merasakan tubuhnya sangat nyaman sekali sedikitpun tidak merasakan linu kaku serta kesakitan itu, waktu inilah dia teringat kembali akan gadis cantik pengangon kambing itu

tetapi walau sudah mencarinya kemanapua tetap tidak tampak bayangannya.

Saat itulah dia baru tahu gadis cantik pengangon kambing itu memang betul betul berniat datang memberi pelajaran silat kepadanya, sebaliknya dirinya sudah anggap dia sebagai orang orang kangouw biasa yang akan bertujuan merebut kitab pusaka "To Kong Pit Liok' nya, hal ini sungguh merupakan satu kesalahan besar diantara kesalahan.

Berpikir sampai disini dia merasa betui betul menyesal atas tindakannya kemarin hari, tetapi gadis itu sudah pergi..entah pergi kemana...walaupun menyesal tetapi sudah terlambat.

Teringat kembali olehnya akan kata kata gadis cantik pengangon kambing itu sesaat meninggalkan dirinya.

Delapan buah urat nadi aneh kini sudah terbuka asalkan lain kali bisa mundur ke In Hu kemudian memasuki Yang Hwee dengan menggunakaa cara Heng Ho Ci Ing Coan mempertahankan hawa murni jangan sampai tersebar kemana mana.

Berpikir sampai disini hatinya menjadi bargerak dengan cepat dia mengambil kembali kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" nya pada halaman bagian urat nadi disana tertuliskan.

'Urat urat nadi didalam tubuh manusia yang biasa ada dua belas buah yang aneh ada delapan, Wie Jin Tu dua buah urat mempunyai hubungan yang erat dengan mati hidup seorang msnasia, dua buah urat itu terletak didepan dan belakang yang dipisahkan sehingga terdapat perubahan perubahan yang sangat banyak, hawa yang terdapat disana mempengaruhi panjang panjangnya usia manusia, jika urat nadi pusat bisa bertemu dengan urat urat nadi yang tersebar maka ratusan urat yang lain akan tertembus juga karenanya harus mundur ke In Hu kemudian memasuki Yang Hwee, sedang cara Heng Ho Ci Ing Coan bisa memusatkan hawa pada satu titik tertentu yang disebut sebagai akarnya, dengan

tidak menyebarkan hawa hawa ini maka hawa itu akan berusaha menerjang ke atas, dengan demikian seluruh urat didalam tubuh bisa tertembus.'

Melihat hal itu Liem Tou menjadi sangat girang mendadak dia menjatuhkan diri duduk bersila diatas tanah untuk mencoba mengerahkan tenaganya, ternyata tidak salah lagi seluruh tubuhnya terasa sangat nyaman, dengan cepat dia merangkak bangun sambil gumannya.

"Liem Tou..Liem Tou, coba coba kekuatanmu, apakah kamu sudah bisa naik keatas gunung untuk bertemu dengan le cici, semua harapanmu hanya tergantung tindakanmu kali ini"

Tenaga murninya dengan cepat dipusatkan pada lengannya, dengan mengarah sebuah pohon sebesar mangkak dengan cepat dia melancarkan serangan memabat pohon itu.

Dalam anggapannya tebasan ini sekalipun tidak sanggup mematahkan pohon itu tetapi sedikitpun juga berhasil merontokkan daun serta ranting rantingnya. Siapa tahu pohon itu tetap tidak gemilang sedikitpun bahkan bekas seperti ditiup angin pun tidak ada.

Tidak terasa Liem Tou menjadi sangat kecewa dan berdiri mematung disana beberapa waktu lamanya. Padahal dia mana tahu sekali pun urat nadinya sudah tertembus tapi hawa murninya belum sampai terpusat pada satu tempat sudah tentu tidak mungkin bisa melancarkan serangan. Sesaat dia sedang merasa kecewa itulah mendadak dari samping tubuhnya terdengar suara tertawa dingin yang sangat menyeramkan ujanya.

"He he..bangsat cilik kiranya kamu jadi orang cepat putus asa, kunanti kamu setengah harian lamanya, jika bukannya kamu sebut namamu sendiri hampir hampir saja aku tertipu olehmu"

Liem Tou dengan cepat menoleh memandang terlihat pada dua kaki pada dirinya Thian Pian Siau cu dengan tindakan

perlahan berjalan mendatang. Keadaannya saat ini jauh berbeda dengan keadaannya sewaktu masih berada dilembah cupu cupu kecuali pada punggungnya bertambah dengan sebilah pedang panjang, terdapat pula tiga ekor elang yang mengikuti dirinya dua ekor berputar pada kurang lebih beberapa kaki diatas kepalanya sedang seekor lagi berada diatas pundak kanannya.

Ketiga ekor elang itu bentuknya jauh lebih kecil dari elang biasa, tetapi matanya berwarna biru tua, seluruh bulu tubuhnya berwarna hitam pekat, sekali pandang saja sudah tahu kalau elang itu termasuk binatang yang sangat buas.

Dalam hatinya ia sangat terperanjat, hatinya berdebar dengan sangat keras seluruh perhatian dicurahkan pada tubuh Thian Pian Siau w cu yang berjalan mendekatinya dengan langkah perlahan, ketegangannya sudah mencapai pada puncaknya tidak tertahan lagi selangkah demi selangkah dia mengundurkan dirinya kebelakang.

Thian Pian Siau w cu hanya tertawa dingin terus menerus, ujanya lagi dengan perlahan.

"Sampai waktu seperti ini kamu masih mau berusaha lari? Lebih baik cepat cepat kamu orang berlutut dan kamu serahkan itu kitab pusaka 'To Kong Pit Liok' kepadaku, kemungkinan sekali aku masih bisa mengampuni jiwamu".

Sambil mengundurkan diri kebelakang, pikiran Liem Tou terus menerus berputar, berbagai ingatan dengan cepat muncul didalam benaknya, ketika dia menoleh kearah kerbaunya justru saat itu berada beberapa kaki dari tempat dimana berada dan sedang makan rumput dengan tenang. Jika dirinya berlari kesana mungkin sekali sebelum mencapai tujuan sudah berhasil ditangkap oleh Thian Pian Siau w cu itu.

Tetapi jika harus berbuat demikian bukanlah suatu cara yang bagus, diam-diam matanya berputar kembali memandang keadaan sekeliling tempat itu. Tempat dimana

dirinya berada sekarang masih ada kurang lebih dua kaki jauhnya dari tepi sungai, asalkan dia bisa meloncat ke dalam air maka nyawanya pun akan berhasil diselamatkan.

Sesudah berpiki begitu hatinya semakin tenang sambil berhenti ditempat ujarnya dengan keren.

"Ke Siau cu tunggu sebentar, dengarlah kata kataku orang she Liem dulu. Dengan kepandaian silat dari Siau cu saat ini sampai Tiong goan Ngo Koay yang bekerja samapun sukar untuk menahan tiga jurus serangan dari Siau cu apalagi aku, kini aku sudah ditemui kembali aku mengakui memang nasibku yang buruk, perhitungan manusia tidak bisa menangkan kemauan Thian. Hal ini boleh dikata memang nasibku. Tetapi suruh aku dengan begitu saja serahkan diri Liem Tou sekalipun harus mati juga tidak meram."

Mendengar perkataan itu Thian pian siau cu segeta menghentikan langkahnya bertanya dengan dingin.

"Lalu apa maumu?"

"Begini . . ." ujar Liem Tou dengan tegas, "Jika Ke Siau cu inginkan aku orang serahkan itu kitab pusaka To Kong Pit Liok kepadamu sebetulnya tidak sukar tapi kamu harus bisa menahan tiga kali seranganku terlebih dulu setelah itu barulah aku serahkan itu kitab pusaka kepadamu, bahkan terserah Siau cu mau kasih hukuman apa padaku "

Mendengar kata itu Thian Pian Siau cu menjadi melengak, sapasang matanya dengan sangat tajam memperhatikan seluruh tubuh Liem Tou dari atas sampai kebawah. Satu kali pandangannya ini membuat air mukanyapun ikut berubah berulang ulang, sesudah termenung beberapa saat lamanya dengan air muka kecut tanyanya.

"Hey Lie Loojie itu apa suhumu ?"

Pikiran Liem Tou dengan cepat berputar beberapa kali, diam-diam dia pikirkan kata kata apa yang tidak sampai mendatangkan kesukaran baginya akhirnya ujanya pula.

"Kamu jangan tanyakan hal ini, aku berani saling bergebrak dengan kamu sudah tentu tidak usah aku banyak bicara lagi."

Didalam benaknya teringat kembali peristiwa ketika elang raksasa itu terluka dan jatuh ke atas tanah sambungnya kemudian.

"Jika kamu tidak percaya, aku mau tanya padamu elangmu yang kemarin ikuti aku sudah pulang kesamping Siau w cu belum?"

Mendengar kata ini air muka Thian Pian Siau w cu berubah sangat hebat sekali, teriaknya.

"Lenyapnya Giok jie kiranya hasil kaki tanganmu, hmmm, hemm.."

Sepasang matanya menjadi sangat tajam dengan wajah yang meringis menyeramkan dia maju selangkah kedepan jelas sekali napsu membunuhnya sudah timbul.

Melihat air muka yang begitu menyeramkan itu Liem Tou menjadi sangat terperanjat, diam diam teriaknya.

"Celaka."

Dengan capat dia pusatkan seluruh perhatiannya siap menerima serangannya, ujanya lagi.

"Ke Siau w Cu, pada masa yang lalu kita tidak ada ganjalan apa apa ini haripun tidak ada dendam sakit hati tetapi bila bertemu selalu saja terjadi pertarungan, sepertinya pada penghidupan yang lalu merupakan musuh buyutan saja. Baiklah, biar aku adu jiwa sama kamu orang kita tentukan siapa yang akan binasa kali ini."

Sehabis berkata dengan perlahan Liem Tou mengerahkan tenaganya dan angkat telapaknya siap siap melancarkan satu

serangan, sikapnya mirip dengan orang yang sedang mengerahkan tenaga murni sebaliknya dalam hati diam-diam sedang merencanakan untuk melarikan diri dengan ceburkan diri kedalam sungai.

Thian Pian Siauwcu melihat sikapnya yang sungguh-sungguh itu segera menganggap dia betul-betul mau melancarkan serangan, dia tidak berani berlaku ayal dengan berdiri tegak ditempat matanya dengan tajam memperhatikan seluruh gerak gerik dari Liem Tou padahal dalam tubuh dengan perlahan lahan mengerahkan hawa khiekangnya untuk melindungi badan.

"Aaah, Siauwcu aku masih ada perkataan",

Thian Pian Siauwcu tidak tahu tindakannya itu hanya merupakan satu siasat saja mau menunggu perkataan selanjutnya mendadak Liem Tou berseru.

"Siauwcu selamat tinggal."

Ujung kakinya dengan keras menutut tanah kemudian dengan cepatnya lari menuju ketepi sungai. Menanti Thian Pian Siauwcu sadar apa yang sudah terjadi sejak tadi dia sudah tiba ditepi sungai untuk mencegah tidak keburu lagi.

Dalam hati diam diam Liem Tou merasa sangat girang, mendadak depan matanya berkelebat bayangan hitam kemudian kepalanya terasa seperti dipukul dengan sebuah martil berat sakitnya luar biasa, hampir hampir saja dia tidak

kuat dan tiba tiba jatuh tidak sadarkan diri, ketika kepalanya ditoleh kebelakang

kiranya yang melancarkan serangan itu tidak lain adalah elang yang dibawah Thian Pian Siauwcu itu.

Didalam sekejap saja elang yang kedua sudah menubruk datang Liem Tou menjerit keras tangannya dipentangkan melancarkan serangan kearahnya , tetapi gerakan dari elang

itu jauh lebih gesit sayapnya dengan sangat kuat berhasil menghajar lengannya.

Kelihayan dari elang itu justru terletak pada kedua sayapnya ini, pada ujung sayap mereka masing masing tumbuh sebuah gumpalan daging yang bulat dan keras sekali, sewaktu bertarung kehebatannya luar biasa. Jangan dikata tubuhnya tidak sebesar elang biasa kenyataannya elang elang lain begitu melihat dia seperti juga macan bertemu dengan macan tutul sebelum tarung sudah jeri tiga bagian terlebih dulu.

Saat ini kedua pundak Liem Tou masing masing sudah terhajar satu kali oleh sayap elang itu, didalam keadaan tidak sadar kakinya pun sudah bergeser menjauhi tepi sungai. Terdengar Thian Pian Siauwcu berteriak dengan keras.

“Bangsat cilik, kamu tidak akan bisa lolos lagi”

Segulung angin santer berkelebat dengan cepatnya, air sungai segera terpukul hingga ombak bergulung dengan sangat keras. Liem Tou sadar jika saat ini dia meloncat kedalam sungai lagi sebelum mencapai permukaan air tentu akan terpukul binasa oleh angin pukulannya yang sangat dahsyat, sudah tentu dia tidak berani menempuh bahaya lagi.

Diam diam dia gigit kencang bibirnya, tubuhnya dengan cepat menjatuhkan diri kebelakang, kakinya dengan mengerahkan seluruh tenaga yang dimiliki bergelinding kesamping, dia merasa seluruh badannya menjadi jauh lebih ringan lagi sekali gelinding berhasil menerobos sejauh satu dua kali lebih, dengan cepatnya bersalto bangkit berdiri.

Waktu itulah Thian Pian Siauwcu sudah tiba dan melancarkan cengkeraman maut kebadannya, didalam keadaan yang sangat cemas sekali lagi dia menerjang kedepan hingga mencapai pinggiran hutan.

Thian Pian Siauwcu mau melepaskan begitu saja dengan cepat tubuhnya berkelebat mengikuti dari belakangnya.

Langkah Liem Tou dengan cepat berubah dan bergeser kesamping, sepasang pundaknya sedikit merendah dengan tanpa sadar dia sudah mengeluarkan ilmu tiga puluh enam langkah badai memutar, tubuhnya kelihatan dengan sangat cepat berkelebat mencapai ketengah hutan kemudian mengelilingi ketengah hutan, Thian Pian Siauwcu tidak melepas, dengan kencangnya membuntuti dari belakangnya.

Liem Tou yang lari dengan cepat itu diam-diam dalam hatinya merasa sangat heran, kenapa larinya ini hari bisa begitu cepatnya ? Mana dia tahu hal ini adalah hasil dari gadis cantik pengangan kambing yang membantu dia menembuskan kedelapan urat nadi anehnya ? jika saat ini dia mencoba untuk meloncat mungkin bisa mencapai setinggi satu kaki. Jika hal ini ditambah lagi dengan hasil semedinya maka kehebatannya jauh lebih hebat lagi.

Dengan mengandalkan penemuannya yang tidak terduga Liem Tou melarikan diri mengelilingi hutan itu. Tapi kelamaan caranya ini diketahui juga oleh Thian Pian Siauwcu sebagai seorang iblis sakti yang kenamaan. Sehingga sekalipun dia mau melarikan diri dengan cara apapun akhirnya akan tertangkap juga.

Semakin jauh larinya Liem Tou merasa hatinya semakin merasa berdebar keras, waktu itulah terlihat kerbau tunggangannya berdiri dengan tenang disana, pikiran bagus segera terbayang dalam benaknya.

Begitu terpikir akan hal ini dengan tanpa banyak pikir lagi dia mengeluarkan kitab pusaka. "Toa Loo Cin Keng-nya dari dalam saku kemudian berlari mendekati kerbaunya, tangannya diulurkan dengan tidak peduli lagi kitab pusaka Toa Loo Cin Keng merupakan salah satu kitab aneh dalam Bu lim, dengan

keras ditancapkan keatas tanduk kerbaunya, setelah itu barulah teriaknya berulang kali.

"Hoa hoa hoa. ."

Melihat kejadian itu Thian Pian Siau cu jadi sangat gusar, mendadak dia berhenti berlari ujanya kepada Liem Tou.

"Hmm hmm bangsat cilik benda apa yang dibawa kerbau itu?"

Sambil berkata sepasang matanya memandang tajam kearah Liem Tou, kelihatan sekali hatinya yang tidak tenang.

Dengan bersembunyi dibalik pohon yang besar Liem Tou munculkan kepalanya balik tanyanya dengan perlahan.

"Kamu terka benda apa itu?"

"Bangsat cilik" ujar Thian Pian Siuwcu tiba-tiba dengan gusarnya.

"Jika kitab pusaka To Kong Pit Liok itu sampai terjatuh ketangan orang lain, aku mau hancurkan tubuhmu hingga berkeping-keping"

Sambil berkata dia mencabut keluar padang yang memancarkan sinar keemas-emasan yang sangat menyilaukan mata, pedangnya memang terlihat sebilah pedang yang bagus, sedikit tangannya digerakkan sebuah pohon sebesar mangkok dengan mengeluarkan suara yang gemerisik roboh keatas tanah dalam keadaan dua bagian yang terpisah.

Kepandaian yang sangat tinggi ini membuat Liem Tou sangat terkejut, dengan cemas ujanya.

"Siauwcu kamu tanyakan itu kitab pusaka To Kong Pit Liok ? mungkin saat ini sudah dibawa pergi kerbau itu sangat jauh"

"Pernyataan itu sungguh-sungguh?" bentak Thian Pian Siauwcu dengan sangat gusar.

"Siapa yang mau menipu kamu, kamu tidak percaya ya sudah"

Thian Pian Siauwcu tetap ragu-ragu akan perkataannya, untuk membuat dia percaya Liem Tou dengan gusar bentaknya lagi.

"Hey orang she-Ke, aku beritahu kepadamu kepandaian silat didalam kitab pusaka To Kong Pit Liok itu merupakan kepandaian silat yang sangat hebat, siapapun didalam dunia ini ingin memperolehnya, tetapi aku Liem Tou melihat keganasan atau kekejamanmu sudah merasa muak, makanya sekalipun didapatkan orang lain juga tidak mengijinkan kitab itu sampai jatuh ke tanganmu."

Mendeagar sampai disana, Thian Pian Siauwcu tidak bicara lagi, mendadak dengan sangat cepat tubuhnya berkelehat, dengan tidak menoleh lagi dia mengejar kearah dimana kerbau itu melarikan diri.

Liem Tou melihat dia pergi dalam hati diam diam merasa sedih dan sayang atas hilangnya kitab pusaka Toa Loo Cin Keng itu, tapi dia tak dapat berbuat apa apa kecuali merasa sayang saja.

Dengan cepat dia lari ketepi sungai siap terjunkan diri kedalam air, karena dia tahu sebentar lagi Thian pian Siauwcu tentu kembali, sekonyong konyong dari belakang tubuhnya terdengar seseorang berteriak.

"Hey Engkoh clilik tunggu sebentar."

Liem Tou dengan cepat menoleh dilihatnya kakek aneh yang ditemuinya kemarin dengan menuntun kerbaunya berjalan mendatang, ujanya lagi sambil tertawa tawa.

"Hey Engkoh cilik perbuatanmu sungguh bagus sekali. Bagus..bagus "

Liem Tou menjadi terlengak, dia tahu jika kerbau itu tertangkap olehnya sudah tentu kitab pusaka "Toa Loo Cin

Keng" itu ddapatnya, karena sambil ulur tangannya kedepan ujarnya.

"Hey Tui Jie kiranya kamu, kamu sudah curi taku punya kerbau dan kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng kenapa berani muncul lagi didepan aku?? cepat cepat kembalikan barangku itu, ayo cepat bawa sini"

Mendengar omongannya itu si kakek tua menjadi tertawa lebar ujarn ya.

"Ha ha ... Liem Tou bagus sekali kamu, jika dilihat wajahmu kelihatannya memang seorang yang jujur tidak tahunya sifatmu juga licik Baiklah kamu orang boleh dihitung aku yang curi kerbau serta kitab pusaka Toa Loo Cin Keng-mu itu.

Tapi aku mau tanya itu kitab pusaka Toa Loo Cin Keng apa barang peninggalan ayahmu buat kamu orang? pada pipi sebelah kiri dari muka ayahmu apa ada tahi lalat hitam? ? ? sewaktu main catur apa sering menggunakan benteng terlebih dahulu untuk rebut menyerang?"

Liem Tou teringat kembali keadaan dari ayahnya semasa hidup, lama kelamaan barulah sahutnya dengan sedih.

"Hui Tui Jie aku tahu kamu seorang yang luar biasa, tapi kenapa kamu orang menanyakan wajah ayahku terus menerus"

Kakek tua Hui Tui Jie melihat Liem Tou tidak mau mengaku tapi juga tidak mungkir diam-diam mengangguk, ujarnya.

"Liem Tou jika aku beri tahu padamu saat ini hanya mendatangkan bencana saja, kemarin malam Wan jie sudah beritahu padamu kami ayah beranak bukanlah musuhmu. Sekarang aku lihat kesalahanmu semakin tebal hal ini perlihatkan bencana yang akan menimpa belum lenyap didepan mata masih banyak berbahaya yang harus kamu tempuh, tapi jika tidak berani tidak mungkin, karenanya kerbau serta kitab pusaka Toa Loo Cin Keng tidak berguna

dibadanmu, bahkan malah memancing perhatian orang banyak, karenanya untuk sementara waktu kamu boleh pergi ke tebing Ling-Ai di gunung Go-bie san untuk minta kembali barang-barang itu”

Dia berhenti sebentar, sesudah menghela napas panjang sambungnya lagi.

"Heey . . . sebentar lagi iblis itu mungkin akan kembali kesini, kamu cepatlah pergi."

Sehabis berkata dia lalu meloncat naik punggung kerbau itu, sambil goyangkan tangannya dia menjalankan kerbaunya kearah dalam hutan tidak lama kemudian sudah lenyap dari pandangan.

Dengan termangu-mangu Liem Tou berdiri disana beberapa saat lamanya teringat kembali kata-kata yang diucapkan kakek tua Hui Tui Jie itu, dalam hati dia merasa kakek itu tentu punya hubungan yang sangat erat dengan ayahnya, kalau tidak bagaimana terus menerus dia menanyakan asal usul dirinya.

Tapi kakek tua itu tidak mau beritahu dengan terus terang bahkan meninggalkan tempat itu dengan tergesa gesa, sudah tentu Liem Tou tidak bisa berbuat apa apa lagi dan sementara tidak mau pikirkan urusan itu nanti sesudah bertemu dengan le Cici diatas gunung Ha Mo San baru pikirkan lagi.

Berpikir sampai disini dengan cepat dia menyebarkan dirinya dalam sungai dengan mengikuti aliran air yang cukup deras tubuhnya mengalir terus kedepan. Untung saja kepandaianya bermain didalam air sudah mencapai pada taraf kesempurnaan sehingga gerakannyapun sangat lincah tapi cepat.

ooo0Oooo

Ditengah jalan kecuali beristirahat tidak ada peristiwa yang terjadi lagi, ketika cuaca mendekati magrib dia sudah

berenang sejauh puluhan li, saat itu udara menjadi sangat gelap, ketika Liem Tou melihat ditepi hadapannya terdapat sebuah perahu layar yang sedang berhenti disana, segeta didalam hati pikirnya.

"Kenapa malam ini aku tidak menginap diatas perahu itu saja??"

Berpikir sampai disitu dengan cepat dia berenang kesana dan mohon pemilik perahu itu untuk menginap satu malam diatas perahunya. Orang orang didalam perahu begitu melihat keadaannya yang begitu kasihan segera dia diberi makan dan dibiarkan dia tidur dibelakang buritan bahkan membiarkan dia tidur bersama-sama orang lain.

Ketika itulah dia baru tahu kedua buah perahu itu milik dari suatu perusahaan ekspedisi yang bernama Cing Liong Piauw kiok, dengan diam diam dia melihat kalau diatas setiap perahu ada dua orang pengawal yang menjaga perahunya, pada perahu dimana dia menginap terdapat dua orang yang menjaga yang seorang tua yang lain muda, jika dilihat dari sikap mereka agaknya hubungan mereka sangat erat sekali.

Hari itu Liem Tou sudah melakukan perjalanan mendekati ratusan li jauhnya karenanya saking lelahnya tidak lama kemudian sudah tertidur dengan nyenyaknya.

Malam itu udara sangat gelap tidak terlihat bintang atau bulan yang menyinari jagad, angin bertiup sangat kencang membuat udarapun semakin dingin, ditepi pantai dimana kedua buah perahu itu berlabuh terdapat tiga orang berpakaian malam dengan gerak gerik mencurigakan mendekati perahu.

Saat itu orang yang berdiri diujung kiri bertanya.

"Tia kamu lihat malam ini apa mereka mengadakan persiapan?"

"Cing Liong PiauW kiok selamanya berlaku sumbar" sahut orang yang ditanyai itu, "Dia mengira sesudah Siok to Siang Mo dibasmi, maka didaratan maupun lautan sudah aman, dimaaa bendera Cing Liong PiauW Kiok berada maka tak akan ada orang yang berani turun tangan lagi, sudah tentu tidak akan ada persiapan diantara mereka"

"Tia" ujar orang itu lagi, "Aku dengar orang bilang kepala pengawal dari Cing Liong PiauW kiok si pemetik bintang Kwan PiauW sangat hebat didalam penrmmainan sepasang martilnya, nanti bolehkah aku hadapi dia??"

"Ling jie kamu jangan bicara tidak karuan" bentak orang itu dengan nada memberi peringatan, "Gerakan malam ini punya hubungan yang sangat besar dengan bukanya Aug In PiauWkiok dikemudian hari, untuk bereskan malam ini semakin cepat semakin baik, jika ini hari sampai loloskan salah seorang saja diantara mereka, pada hari kemudian jika mereka sampai bisa ketahui hal ini perbuatan kita lalu bagaimana kita tancapkan kaki lagi didalam dunia

kangouw ??"

Diantara ketiga orang yang berada diseberang tepi ketiga orang semula salah seorang angkat bicara pula dengan perlahan.

"Kian Po hang, coba kamu lihat pekerjaan yang Cung cu kita kerjakan selalu sangat terlatih dan rapat, sungguh membuat orang lain menjadi kagum."

Lama sekali orang itu baru menjawab, ujanya sambil mengangguk.

"Ehm . tapi Toa Toang heng. Apa kamu tidak merasa pekerjaan ini sangat bertentangan dengan peraturan Bu lim ?" Saat itulah mendadak orang ketiga sudah buka omongan .

"Coba lihat, Cung cu sudah kirim tanda."

Kedua orang itu tidak bicara lagi dan angkat kepalanya memandang ke arah tepian seberang, terlihatlah suatu sinar berwarna kehijauan dengan cepat lenyap ditengah kegelapan. Saat itulah dengan perlahan mereka bertiga bangkit berdiri membereskan pakaiannya dan mengambil keluar senjata tajam masing-masing.

Ketiga orang yang berada ditepi sebelah kiri saat itu sudah menyebrangi sungai dengan menggunakan dua buah papan persegi empat yang diinjak pada kedua kakinya, dengan demikian mereka bisa meluncur ketengah sungai dengan lancarnya.

Ketiga orang yang berada disini ketika secara samar-samar melihat ketiga orang itu sudah bampir mendekati perahu dengan cepat meloncat naik keatas perahu tersebut ilmu meringankan tubuh dari mereka bertiga walaupun sangat tinggi tapi perahu itu tidak urung sedikit oleng juga.

Dua orang dari tepi sebelah sini bertepatan waktu juga sudah tiba, mereka masing-masing meloncat naik perahu dengan sangat cepat.

Mendadak dari dalam ruangan perahu terdengar suara menjerit kaget kemudian disusul dengan bentakan sedang bertanya.

"Siapa?"

Suara bentakan itu begitu kerasnya membuat Liem Tou yang tertidur nyenyak segera sadar kembali dari pulasnya.

Ketika dia buka mata terlihatlah cuaca masih sangat gelap mungkin baru kentongan ketiga, dua orang berbaju hitam yang memakai kerudung mendadak menerjang masuk kedalaun bilik itu bahkan salah satu diantaranya tepat berdiri disisinya.

Waktu itu baru saja dia sadar dari pulasnya sehingga pikirannyapun belum begitu sadar, atas kejadian yang muncul

secara tiba tiba dihadapannya membuat dia menjadi sangat terkejut, dengan cepat dia mengusap beberapa matanya sehingga terang ternyata tidak salah lagi, kejadian itu memang betul-betul sudah terjadi bahkan berada dihadapan matanya tak terasa lagi hatinya berdebar dengan sangat keras.

Pada waktu hatinya sedang merasa sangat terkejut itulah mendadak dari dalam ruangan perahu berkumandang datang suara jeritan yang amat ngeri yang sangat memilukan kemudian di susul dengan suara tertawa dingin yang keras, ujarnya,

"Hemm. , . Hemmm. . – gentong-gentong nasi seperti ini juga mau jadi pengawal barang."

Liem Tou mendadak menjadi sangat terkejut karena suara itu tidak lain adalah suara Pouw Siau Ling. Kemudian disusul dengan suara bentrokan senjata tajam yang sangat ramai teriak seorang dengan keras.

"Kalian siapa ? Kami Cing Liong Piau Ling punya dendam sakit hati apa dengan kalian ?"

"Tidak usah banyak bicara, serahkan nyawamu" Bentak Pouw Siau Ling dengan gusar..

Setelah itu teriaknya lagi.

"Jangan berada diluar apa Liok Siok siok ? Sampai waktu ini kenapa tidak juga turun tangan ? Kamu orang mau tunggu sampai kapan lagi?"

Orang yang berdiri disamping Liem Tou ketika mendengar perkataan itu segera menggeserkan kakinya lagi, Liem Tou tahu keadaan saat itu betul-betul amat kritis dan membahayakan jiwanya sehingga tubuhnya tanpa terasa sudah meringkuk kepojokan perahu tanpa berani bergerak lagi, tapi sepasang matanya dengan memperhatikan gerak

gerik dari orang itu hatinya berdebar keras, hampir-hampir terasa mau copot dari dalam tubuhnya.

Pengemudi perahu yang semula berbaring di samping Liem Tou mendadak meloncat bangun sambil berteriak keras.

'Aduh...mak.. tolong ada penjahat"

Melihat hal itu diam diam pikir Liem Tou dalam hati.

"Hemmm ... cari mati sendiri."

Ternyata dugaannya tidak salah, terdengar penjahat berkerudung yang berdiri disampingnya itu mendadak membentak keras dengan gusarnya.

"Pergi temui makmu "

Golok ditangannya dengan cepat berkelebat, terlihatlah sinar golok yang menyilaukan mata menyambar tubuh pengemudi itu, tanpa sempat menjerit kesakitan lagi tubuhnya rubuh keatas perahu dan binasa seketika itu juga.

Melihat kejadian yang sangat mengerikan itu hati Liem Tou menjadi tergetar dalam hati dia tahu saat inilah kesempatan yang paling bagus baginya untuk melarikan diri, tanpa pikir panjang lagi tubuhnya dengan sekuat tenaga menggelinding ketepi perahu. Menanti penjahat berkerudung itu merasa dan membacok tubuhnya. Liem Tou sudah menceburkan dirinya kedalam sungai sepasang tangannva dengan cepat digerakkan menyelam kedasar perahu tersebut.

Waktu itulah hatinya baru berasa agak tenang, teringat akan kata tadi dengan jelas didengar olehnya berasal dari Pouw Siau Ling; hal ini membuat hatinya merasa terkejut bercampur heran, pikirnya.

"Kemarin sewaktu bertemu dengan mereka, dia masih bilang mau mendirikan sebuah perusahaan ekspedisi, bagaimana sekarang malah berbuat kejahatan menjadi

perampok ?? bahkan merampas barang barang kawalan orang lain ??..

Semakin berpikir Liem Tou merasa semakin bingung, dengan perlahan lahan dia munculkan diri kembali keatas permukaan dan bersembunyi dibelakang kemudi , saat itu malam semakin kelam cuacapun begitu gelap hingga sukar untuk ditemui tempat persembunyian itu, ditambah lagi saat ini Liem Tou sudah berada didalam air, sekalipun ditemui dia juga tidak merasa takut .

Sesudah muncul keatas permukaan air Liem Tou segera mendengar suara teriakan teriakan yang memilukan hati serta bentrokan bentrokan senjata senjata tajam yang sangat ramai berkumandang dari kedua buah perahu itu, keadaannya demikian mengerikan membuat hati setiap orang terasa bergidik.

Tidak lama berselang dari atas perahu sebelah tidak terdengar suara lagi, keadaan begitu tenang sunyi serta menyeramkan, sebaliknya dari atas perahu dimana dia menyembunyikan dirinya sekarang masih terdengar suara bentakan bentakan senjata tajam yang sangat ramai.

Hati Liem Tou menjadi tergerak, dengan perlahan-lahan dia merangkak naik melalui tali yang ada dan mengintip dari celah lobang yang sangat kecil pada perahu itu, terlihatlah tiga orang perampok berkerudung dengan rapatnya sedang mengepung Piauwsu yang masih muda itu, ditengah remang-remangnya cuaca terlihatlah tubuh pemuda sudah basah oleh darah segar yang mengucur keluar dengan derasnya, tapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun dengan mencekal pedang panjangnya dia melawan ketiga orang itu dengan seluruh tenaga.

Melihat situasi seperti itu tidak tertahan lagi Liem Tou merasa sangat gemas, dendam dan sakit hati. Mendadak terdengar Pouw Siau Ling yang berada salah satu diantara ketiga orang berkerudung itu berkata dengan keras.

"Tia, bangsat cilik ini semakin bertarung semakin menggila, biar aku bunuh dia saja"

Salah satu diantara ketiga perampok berkerudung yang melawan musuhnya dengan menggunakan sepasang telapaknya, membuka mulut sahutnya.

"Hmm..hm..sekalipun kepandaian silatnya lebih tinggi ini hari tidak mungkin bisa meloloskan diri dari bencana."

Mendengar perkataan itu Liem Tou yang sedang bersembunyi menjadi terkejut karena suara itu bukan lain berasal dari Pouw Sak San itu Cungcu dari le Hee Cung. Tentang urusan ini dia tidak ragu ragu lagi karenanya didalam hati dia merasa sangat enak, dendam sakit hati dan gemas, bersamaan pula merasa sedih atas nasib para rakyat yang hidup dalam kampung lee Hee Cung diatas gunung Ha Mo San.

Saat ini dendam dan sakit hati pribadinya pun muncul bercampur dengan perasaan gemasnya, darah segarnya serasa bergolak dengan keras, dalam hati dia punya niat untuk menolong pengawal itu lolos dari kematiannya.

Mendadak dengan mengerahkan seluruh tenaga Nang dimilikinya berteriak dengan keras.

"Hey bangsat, bangsat tahan!"

Ditengah sungai yang lebar dan jauh dari keramaian ditambah lagi ditengah malam buta yang sunyi tenang, suara bentakannya ini membuat para penjahat itu merasa sangat terperanjat apalagi itu Ang in sin pian Pouw Sak San serta Pouw Siau Ling mereka sama sekali tidak menduga ditempat itu bisa muncul seseorang, pada waktu mereka bertiga sedang tertegun itulah piauwsu yang masih muda itu menggerakkan pedangnya kedepan, seraya teriaknya dengan gusar.

"Dendam sakit hati ini kami dari Cing Liong Pauw kiok bersumpah akan membalas dendam"

Sambil berkata tubuhnya meloncat setinggi dua kaki lebih kemudian menceburkan diri ke dalam sungai.

Gerakan ini dilakukan hanya pada sekejap mata saja, Liem Tou pun dengan cepat ikut menyusupkan tubuhnya kedalam air. Cuaca yang gelap gulita sudah cukup membuat mereka tidak melihat jelas apalagi kini berada didalam air. Walaupun dalam hati Liem Tou punya niat mencari Piauwsu muda itu untuk membantu dia meloloskan diri dari bahaya tapi karena takut terjadi salah paham makanya terpaksa tidak berani bergerak, dalam hati diam diam dia berdoa agar dia bisa lolos dari mara bahaya ini.

Dengan kejadian ini niatnya untuk bertemu Lie Siauwsu semakin menebal lagi. Sesudah berenang hingga ketengah sungai barulah dia munculkan diri kembali keatas permukaan sungai sambil memandang kearah dua buah perahu itu makinya.

"Hmmm..kiranya bajingan-bajingan itu adalah kawan perampok yang tidak tahu malu, manusia macam binatang seperti itu harus dibunuh"

Sambil memaki badannya mengikuti aliran air sungai melanjutkan berenang kedepan, bersamaan pula pada benaknya teringat akan kejujuran serta budi halus dari rakyat dusun Le Hee hiung. Teringat pula kehidupan didalam dusun sewaktu masa kecilnya tidak terasa saking sedihnya air mata menetes keluar dari kelopak matanya.

Suasana ditengah sungai begitu sunyi senyap tidak terdengar suara bisikan sesosok manusiapun, Liem Tou dengan seorang diri perlahan-lahan berenang menuju kedepan. Sebentar bentar dia memandang bintang-bintang yang tersebar luas diatas langit hatinya beratus ratus macam kesedihan yang sekaligus memenuhi pikirannya, mendadak tangannya ditepukkan keatas kepalanya sendiri sembari tangannya yang sebelah mencopot topeng kulit yang

dikenakan pada wajahnya, kepada langit sumpahnya dengan sungguh sungguh.

"Pada suatu hari jika aku Liem Tou berhasil melatih ilmu silat yang lihay aku bersumpah akan membunuh kaum bajingan itu hingga binasa, sebelum tercapai cita cita ini aku tidak akan berdiam diri"

Sambil berkata dia menyimpan kembali topeng kulitnya kedalam saku sedang titik air matanya mengucur keluar dart kelopak matanya dengan deras.

Beberapa saat kemudian haripun menunjukkan saat kantong kelima. Liem Tou pun merasakan sepasang lengannya mulai terasa linu kaku dan capai sedikitpun tidak bertenaga lagi, mendadak ditengah sungai dihadapannya secara samar samar muncul sebuah perahu kecil dengaa perlahan lahan bergerak mendatang, bahkan dari atas perahu kelihatan sinar lampu berkedip kedip.

Perahu itu mungkin milik seorang nelayan yang sedang inenangkap ikan dimalam hari, kenapa aku tidak beristirahat sebentar disana?? bila mereka ada makanan kemungkinan sekali sedikit menangsak perutku yang lapar?"

Tidak lama kemudian dia sudah mendekati perahu kecil itu, Liem Tou dengan cepat mencekal pinggiran perahu dengan kencang.

Waktu itulah terdengar dari dalam perahu berkumandang suara pertanyaan yang disusul dengan jeritan kaget.

"Heey siapa diluar ??"

"Seorang yang kecebur dalam sungai karena bertemu perampok, dapatkah aku beristirahat sebentar diatas perahu saudara ?"

Dari dalam perahu tak terdengar suara sahutan - - lama sekali ditunggu tetap saja tidak terdengar sedikit suarapun.

Pada saat Liem Tou sedang merasa kecewa itulah mendadak terdengar pertanyaan lagi dari dalam perahu.

"Siapa namamu? bertemu perampok dimana?"

"Aku bernama Liem Tou, baru saja bertemu dengan perampok diatas dua buah perahu pangawal barang disungai sebelah depan. Hey pemilik perahu bolehkah aku beristirahat sebentar ??"

"Ehm . . .kalau begitu naiklah."

Mendengar pemilik perahu itu menyanggupi Liem Tou dengan cepat meloncat naik keatas perahu, Tapi . . . belum tubuhnya berdiri tegak mendadak jalan darah "Hong Hui Hiat" serta jalan darah gagunya sudah tertotok oleh orang lain, tak tertahan lagi tubuhnya rubuh keatas perahu dengan keras kemudian disusul dengan suara tartawa keras dari orang ini sambil ujarnya.

"Liem Tou . Liem Tou, kami cari kamu kemanapun tak bertemu, tidak disangka kamu hantarkan diri sendiri kemari ha ha ha ha . aku tidak bisa banyak bicara lagi ha ha.."

Jalan darah " Hong Hui Hiat" serta jalan darah gagu Liem Tou sekalipun tertotok sehingga tidak dapat bergerak dan berbicara tetapi sepasang matanya masih bisa memandang kearah orang yang menotok jalan darahnya itu.

Orang itu tidak lain adalah Si jari beracun jarum cams Song Beng Lan yang ditemui dilembah cupu cupu bersama sama pengemis busuk itu. Dalam hati dia tahu orang ini tentu sangat benci kepadanya hingga tidak terasa diam diam menghela napas panjang, pikirnya.

"Heei ..kemauan Thian sudah begitu aku juga tidak bisa berbuat apa apa lagi mau dibunuh mau disiksa aku terpaksa ikuti saja kemauannya."

Sepasang matanya segera dipejamkan rapat rapat tanpa berbicara sepatah kata lagi.

Mendadak Liem Tou merasakan badannya di tendang hingga berguiling dengan keras diatas perahu kemudian terdengar suara Song Beng Lan sedang berkata.

"Hey Liem Tou kamu orang tidak usah pura pura mati, coba kamu lihat siapa yang berada dihadapanmu ?"

Mendengar perkataan itu barulah Liem Tou membuka matanya dengan perlahan, mendadak pandangannya menjadi terang terasa olehnya badannya sekarang sudah terlentang didepan pintu ruangan perahu ditengah ruangan dalam perahu duduklah seorang gadis berbaju hijau yang tipis dengan usia kurang lebih baru tujuh belas delapan belas tahunan, alisnya yang melengkung tipis dengan bibirnya yang kecil mungil sungguh merupakan seorang gadis yang cantik menarik sekali .

Melihat hal itu Liem Tou menjadi melengak, mendadak teringat makian Cian Pian Ngo Koei sewaktu berada didalarn lembah cupu cupu yang mengatakan Song Beng Lan ini adalah Jay Hoa Cat, tidak terasa pikirnya.

"Hemnm ternyata dia memang seorang bangsat cabul, ditengah sungai yang begini jauh dari keramaian serta sunyi masih menyembunyikan seorang gadis cantik juga hemmm sungguh tidak malu, Konyol . "

Baru raja pikiran itu berkelebat dalam bcnaknya, mendadak gadiscantik berbaju hijau Nang ducluk didalarn ruangs n perahu sudah tar senaum kearabuya, kemudian ujarnya

"Hey Liem Tou, orang yang berjodoh dimanapun selalu bertemu, kamu masih kenal aku tidak?"

Mendengar perkataan itu tak terasa Liem Tou merasa sangat heran, pikirnya dalam hati.

"Aku Liem Tou merupakan seorang lelaki sejati, salamanya belum pernah main perempuan diluaran bagaimana bisa kenal dia ?"

Sekalipun didalam benaknya dia berpikir begini tetapi tanpa terasa matanya memandang teliti kearah gadis berbaju hijau itu, saat itulah gadis berbaju hijau itu sedang memandang dirinya sambil tersenyum manis.

Semakin dilihat Liem Tou merasakan gadis ini seperti pernah ditemuinya disuatu tempat, matanya semakin memandang tajam kearahnya.... . . lama sekali mendadak pikirannya menjadi sadar.

Gadis berbaju hijau itu melihat air muka Liem Tou sedikit berubah segera tahu kalau dia sudah mengenal dirinya kembali maka ujanya dengan merdu.

"Hey Beng Lan, cepat bebaskan jalan darahnya yang tertotok."

Mendengar pekataan itu Song Beng Lan dengan cepat maju dan menepuk dengan perlahan leher Liem Tou. Saat itulah dengan keras teriak Liem Tou.

"Aaaah . . . bukankah kamu orang pengemis busuk itu?"

Gadis cantik berbaju hijau itu begitu mendengar dia memaki dirinya sebagai pengemis busuk tidak terasa alisnya dikerutkan rapat rapat. Song Beng Lan yang berdiri disampingnya seketika itu juga melancarkan satu tendangan membuat tubuhnya sekali lagi berguling diatas permukaan perahu, bentaknya.

"Hey bangsat cilik kamu orang sungguh tak tahu sopan, hati-hati aku tendang badanmu sampai tulangmu copot."

Tiba tiba gadis cantik berbaju hijau itu mencegah perbuatan Song Beng Lan, ujanya.

"Beng Lan, kamu orang jangan menyakiti dia sampai keterlaluhan, lebih baik kamu ikat kaki tangannya dengan tali dulu kemudian baru membebaskan jalan darahnya, setelah itu naikan jangkar lanjutkan perjalanan sekarang juga."

Sikap Song Beng Lan terhadap gadis cantik berbaju hijau itu agaknya begitu menghormatnya, sesudah memberi hormat, dengan sangat patuhnya baru sahutnya dengan perlahan.

"Baik Kungcu."

Dengan mengikuti perintahnya dia mengikat kaki tangan Liem Tou dengan tali kemudian membebaskan jalan darah Hong Hui Hoat-nya setelah itulah baru menaikkan jangkar untuk melanjutkan perjalanannya.

Saat itu berkatalah gadis cantik berbaju hijau itu kepada Liem Tou sambil tertawa.

"Liem Tou, kamu merasa sangat heran bukan? Aku beritahu padamu, aku bernama Ciang Beng Hu dan bertempat tinggal dipantai Say Kiem Thay tepi danau Au Hay didaerah In Lam"

Sejak Liem Tou mengetahui kalau gadis cantik berbaju hijau yang berada dihadapannya ini adalah pengemis busuk yang ditemuinya di dalam bui segera teringat kembali keganasan serta kelakuannya yang kasar dalam hati tidak tertahan muncul kembali perasaan benci serta gemasnya, dengan gusar sahutnya.

"Siapa yang mau dengar namamu yang sangat memalukan itu, ini hari aku Liem Tou sudah terjatuh ketanganmu, mau dibunuh mau disiksa silahkan kamu orang lakukan, aku Liem Tou tidak akan takut dan bukan seorang manusia pengecut yang takut mati."

Mendengar hal itu Ciang Beng Hu tertawa nyaring, ujanya.

"Cis. Liem Tou - - - Liem Tou, binasa dengan begini mudah apa kamu tidak merasa sayang?? kalau kamu orang memang kepingin mati tapi jangan begitu cemasnya."

Sepasang mata dari Liem Tou mendelik melotot kearahnya dengan gusar ujanya lagi dengan jengkel.

"Kau ingin apakan aku ?"

"Kamu boleh pikirkan sendiri" sahutnya sambil tertawa ringan sedang kepalanya dimiringkan kesamping.

Tetapi air muka dengan ceoat berubah menjadi serius kembali, dengan pandangan tajam dia memandang sekejap kearah wajah Liem Tou kemudian ujanya lagi dengan keren.

"Liem Tou, pengenalan kita didalam bui walaupun belum begitu lama tapi aku tahu dengan jelas kamu merupakan seorang yang sangat cerdas. Aku tidak perlu bicara tentunya kamu orang sudah tahu sendiri. Buat apa aku yang hidup enak-enak didaerah Cian Pian sebelah selatan dengan susah payah pergi kemari, hey Liem Tou aku belum gila ??.

"Siapa yang mau urus kamu gila atau tidak, hey pengemis gila kau mau bawa aku kemana?"

Ciang Beng Hu hanya memandang sekejap kearahnya sambil tersenyum sedang mulutnya tetap membungkam.

Tidak terasa hawa amarah Liem Tou muncul kembali, teriaknya keras dengan amat gusar.

"Terhadap kawanan bajingan yang tidak tahu malu seperti kalian aku Liem Tou walaupun binasa juga tidak akan menyerah, aku omong terus terang saja padamu, jika kalian mau paksa aku barterus terang mengakui tempat penyimpanan kitab pusaka To Kong Pit Liok itu.. hemm hemm jangan harap."

"Hemm, , kau tak usah banyak bacot, tunggu saja" ujar Ciang Beng Hu dengan amat dingin.

Sehabis berkata teriaknya dengan keras.

"Beng Lan masuk, bangsat cilik ini sampai sekarang masih tetap bandel saja kelihatannya dia belum merasakan kelihayan kita. Hemm totok jalan darah pulasnya dulu."

Song Beng Lan segera menyahut dan menotok jalan darah pulas dari Liem Tou. Saketika itu juga Liem Tou hanya merasakan matanya menjadi kabur kemudian tertidur dengan nyenyaknya .

Menanti dia sadar kembali entah sudah lewat berapa saat lamanya, juga tidak tahu kini sudah berada dimana. Dia hanya merasa tempat itu begitu gelap gulitnya sehingga tak sanggup untuk melihat lima jarinya sendiri. Tempat itu begitu gelap serta apeknya sehingga terasa susah untuk bernapas.

Dengan cepat Liem Tou menggerakkan badannya, kiranya seluruh tubuhnya sudah terlepas dari totakan maupun ikatan tali, tidak terasa gumamnya seorang diri.

"Mereka bawa kemana aku ini ?"

Perlahan lahan dia bisa melihat juga keadaan ditempat itu, ditengah keadaan yang sangat gelap secara samar-samar terlihat olehnya kalau dia kini berada dalam sebuah gua yang penuh lumpur didepan gua terdapat sebuah ruji-ruji kayu yang sangat besar sekali sebagai penghalang jalan, tapi diluar gua itupun kelihatan tidak terdapat sedikit sinarpun juga.

Tangannya dengan perlahan lahan didorong kearah kayu-kayu perintang jalan itu, tapi walau sudah didorong sekuat tenaga kayu tersebut tetap tidak gemilang sedikit pun juga kuatnya laksana batu. Melihat hal itu Liem Tou menjadi amat gusar, campur dahaga yang makin lama semakin tidak kuat untuk ditahan, teriaknya dengan gusar.

"Hey kalian manusia bangsa yang tidak tahu malu. . . kamu bawa aku ketempat apa ini ?" Hey pengemis busuk kamu jangan bersembunyi aku Liem Tou tak kan memberikan kitab pusaka To Kong Pit Liok itu kepadamu."

Sekalipun dia sudah berteriak sehingga tenggorokannya terasa sakit tiada seorangpun yang menyahut atau menggubris, bahkan suara yang aneh sedikitpun tak

terdengar. Hal ini membuat Liem Tou menjadi gemas pikirnya dalam hati.

"Jika mereka kurung aku ditempat ini tanpa mau gubris aku lagi lama kelamaan aku bisa dimatikan dengan perlahan.. Aduh. . . Aduh... . perutku mulai merasa lapar"

Baru saja dia berpikir sampai disini mendadak dari tempat kejauhan secara samar-samar berkumandang datang suara tindakan kaki yang sangat perlahan kemudian disusul dengan munculnya sinar merah yang samar-samar.

Semangat Liem Tou tidak terasa muncul kembali dengan tergesa gesa dia bangkit berdiri menempel pada pagar kayu yang besar itu untuk menengok kedepan, sinar merah itu makin perlahan semakin menajam semakin lama semakin mendekat. Tidak tertahan lagi teriak Liem Tou dengan keras.

"Hey Siapa itu ? cepat kalian lepaskan aku keluar"

Terlihat sosok bayangan manusia berkelebat Song Beng Lan dengan membawa dua orang lelaki kasar yang bertubuh kuat dengan membawa obor berjalan mendekat, melihat hal itu Liem Tou semakin gusar, teriaknya.

"Hey kamu bajingan cabul kenapa kurung aku ditempat ini ?"

Jilid 10 : Perjamuan Pouw sak San di le Hee Cung

"Hmm, dengus Song Beng Lan dengan sangat dingin. "Liem Tou, mati hidupmu kini berada ditanganku, buat apa kamu ngotot terus?"

Sehabis berkata dia mengulap tangannya, kedua orang lelaki berbadan kuat itu segera berjalan mendekati pagar kayu itu dan membuka pintunya, melihat hal ini Liem Tou bertambah gusar lagi, bentaknya dengan keras.

"Kalian pingin berbuat apa?"

Sehabis berkata dia mundur dua langkah kebelakang, sepasang telapaknya dikencangkan siap memberikan perlawanannya.

Dengan langkah yang sangat perlahan Song Beng Lan berjalan ketepi pagar kayu itu sambil mengangkat tinggi tinggi obornya dengan nada yang sangat dingin.

"Liem Tou aku lihat lebih baik kau ikuti perintahku tanpa membantah. Pada saat ini sekalipun kau mau melawan juga tidak berguna ."

"Huu..tutup mulut anjingmu Hey bangsat cabul."

Mendadak ..dua orang lelaki kasar bertubuh kuat itu dengan cepat maju dua langkah kedepan tangannya dengan kecepatan bagaikan kilat mencengkeram tubuh Liem Tou.

Melibat datangnya serangan itu Liem Tou menjerit keras sepasang kepalannya dengan cepat melancarkan serangan kedepan untuk menahan datangnya cengkraman itu, siapa tahu baru saja tangannya diangkat terasa olehnya kepalan itu lemas sedikitpun tidak bertenaga, serangannya belum sempat mencapai pada sasarannya badannya sudah berhasil dicengkram oleh lelaki kasar lainnya, tidak tertahan lagi Liem Tou dengan sempoyongan maju kedepan, kesempatan itulah digunakan oleh kedua lelaki kasar itu untuk mcnangkap tubuh Liem Tou kemudian mengikatnya dengan tali.

Sekalipun Liem Tou saking gemas dan jengkelnya berteriak teriak dan memaki dengan enaknya tapi apa gunanya ?"

Tubuh Liem Tou sesudah diikat dengan kencang kedua lelaki kasar itu segera menggotong tubuhnya keluar gua, sesudah berputar putar beberapa saat lamanya sampailah mereka disebuah lorong gua yang sangat panjang sekali.

Dengan membawa obor Song Beng Lan berjalan didepan membuka jalan.

Kurang lebih sesudah berjalan berpuluh puluh kaki jauhnya gua itu perlahan lahan semakin sempit dan semakin sampai akhirnya, tempat itu hanya bisa dilalui oleh seseorang dengan membungkukkan badan.

Kurang lebih berjalan lagi dua kaki jauhnya sampailah mereka dimulut gua.

Liem Tou dengan cepat memandang sekeliling tempat itu waktu itulah dia baru tahu kalau dirinya sudah berada dipunggug gunung, dibawahnya terlihat air selokan mengalir dengan derasny keadaan amat bahaya sekali, ketika memandang kesamping lagi terlihatlah sebuah air terjun yang amat besar sedang memuntahkan airnya kepunggug gunung, keadaannya mirip dengan seekor naga terbang yang ganas, sungguh amat angker dan agung sekali.

Song Beng Lan segera mematikan obornya dan putar tubuh berjalan mendekati samping air terjun itu, didalam sekejap saja tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Liem Tou melihat hal itu dengan amat jelas dalam hati diam diam merasa sangat heran, pikirnya.

"Aaah bangsat cabul itu sudah kemana perginya?"

Baru saja dia berpikir sampai disitu kedua lelaki kasar berotot kuat itu sudah mengangkat tubuhnya mendekati samping air terjun tersebut.

Kiranya dibalik tebing air terjun itu sedikitpun tidak ada air yang mengenai tempat itu dibelakang air terjun yang sangat dahsyat itulah terdapat sebuah gua yang sangat besar sekali.

Liem Tou dengan cepat diseret masuk kesana, dalam gua itu sangat besar dan megah sekali, empat penjuru dindingnya terbuat dari batu porselen yang berbentuk tumpuk menumpuk tidak teratur, kelihatan sekali kalau dinding itu merupakan kejadian alam.

Sesudah masuk lagi beberapa kaki mendadak Liem Tou dapat melihat didepannya berdirilah sepuluh orang lelaki dengan rapinya, jika ditinjau dari pakaian dan dandannya serta usianya dapat dilihat diantara mereka terdapat perbedaan yang sangat menyolok sekali, ada kakek-kakek yang usianya sudah amat lanjut sehingga rambutnya sudah pada memutih, ada pula anak anak kecil yang masih ingusan, bahkan dandanan mereka serta kedudukannyapun sangat berbeda.

Hweesio, Nikouw, pengemis, kuli, serta nelayan nelayan semuanya ada ditempat itu. Sedang ditengahnya duduklah seorang nyonya berusia pertengahan dengan pakaian yang amat perlente, di samping kanannya berdirilah itu gadis cantik berbaju hijau Ciang Beng Hu.

Kedua orang lelaki itu segera meletakkan Liem Tou keatas tanah kemudian menyingkir berdiri kesamping.

Nyonya berusia pertengahan itu dengan perlahan bertanya

"Orang itukah yang bernama Liem Tou"

Liem Tou tetap membungkam, sekali lagi nyonya itu bertanya tetapi Liem Tou tetap menutup mulutnya rapat rapat.

Melihat hal itu Ciang Beng Hu segera ikut berbicara, ujarnya.

"Hey Liem Tou kamu tuli yaah?? Ratu Au Hay Au Hay Ong Bo sedang menanyai kamu tetap membisu ?"

"Hmm.." Dengus Liem Tou dengan gusar. Kalian bajingan-bajingan yang tidak tahu malu, dengan mengikat badanku seperti ini bagaimana suruh aku bicara ?"

"Liem Tou "Bentak Ciang Beng Hu sambil melotot kearahnya. "Didepan Ong Bo kamu orang berani berlaku tidak sopan hay Beng Lan pukul dia terlebih dulu sehingga dia

rasakan sedikit pelajaran, sesudah itu barulah kau lepaskan tali yang mengikat kakinya".

Song Beng Lan segera menyahut, dengan mengikuti perintahnya dia cambuk seluruh tubuh Liem Tou dengan kerasnya, membuat badannya terluka dan mengucurkan darah segar, tetapi Liem Tou dengan menggigit kencang bibirnya terus bertahan, sedikit suara dengusan pun tidak kedengaran.

Melihat kegagahan serta keketusan Liem Tou yang jadi orang keras kepala itu Ciang Beng Hu tertawa dingin tak henti-hentinya, ujanya lagi.

"Liem Tou, sekalipun ini hari kau tetap keras kepala, aku mau lihat besok hari kamu masih bisa keras kepala tidak?"

Sekali lagi Song Beng Lan pukul tubuh Liem Tou dengan cambuknya setelah itu barulah lepaskan tali yang mengikat kakinya.

Dengan perlahan-lahan dia bangkit berdiri, sepasang matanya dengan berapi-api menahan hawa amarahnya yang sudah meluap pandang tubuh Ciang_Beng Hu dengan amat gusarnya.

Dengan perlahan Au Hay Ong Bo barulah buka bicara lagi, ujanya.

"Liem Tou, kesemuanya ini karena kebandelanmu sendiri, jika kamu mau katakan tempat persembunyian kitab pusaka To Kong Pit Liok itu maka kamu orang tidak akan merasakan siksaan serta penderitaan seperti ini"

Perkataan dari Au Hay Ong Bo ini diucapkan sangat perlahan dan halus bahkan air mukanya membawa senyuman yang amat ramah, sikapnya jauh lebih halus dan lebih lunak dari Ciang Beng Hu.

Waktu itu Liem Tou sudah membenci diri Song Beng Lan serta Ciang Beng Hu hingga menusuk ketulang samsumnya, pikirnya didalam hati.

"Hmmm..hmm..asalkan aku Liem Tou bisa lolos dari cengkeramanmu, tunggu saja pada suatu hari aku bisa datang menuntut balas sakit hati hari ini"

Terhadap situasi yang dihadapinya sakarang ini dalam hati dia sudah ambil keputusan untuk tidak mengeluarkan sepatah katapun, karenanya walaupun Au Hay Ong Bo sudah bertanya berkali-kali dia tetap bungkam tidak mengucapkan sepatah katapun juga.

Au Hay Ong Bo tetap tidak menjadi marah karena keketusannya itu, ujarnya lagi.

"Liem Tou, manusia cerdik tidak akan menelan kerugian didepan mata sendiri, kamu sudah jatuh katangan orang lain menurut pangihatanku jauh lebih baik sedikit penurut dan lunak sehingga tidak sampai merasakan penderitaan dari siksaan siksaan kejam, tidak urung kamu orang sudah sampai didalam istana terlarang dari partai Kim Tian Pay diatas puncak gunung Ngo Lian Cong, untuk pikir melarikan diri ehmm.. ehmm..itu urusan yang sangat mudah asalkan kamu orang bisa melaksanakannya saja."

Ciang Beng Hu meluap hawa amarahnya terhadap Au Hay Ong Bo ujarnya.

"Ibu, bangsat cilik itu keterlaluan sekali, lebih

baik kita pukul dia dulu sampai kapok baru ditanyai lagi"

"Hu jie!" ujar Au Hay Ong Bo dengan halus. "Kamu salah besar jika dilihat sifat orang ini sungguh bersemangat sekali, tidak mungkin dia berbuat begini hanya pura pura saja, jika kamu orang hendak menggunakan cara kekerasan untuk menaklukkan dia, hei tidak mungkin"

Dia berbenti sebentar, kemudian sambungnya lagi.

"Jika kamu bertamta kejam dengan menggunakan cara ini, sekalipun mati tidak akan dia mau bicara, lebih baik untuk

sementara simpan saja didalam penjara kemudian dengan perlahan-lahan kita cari suatu cara untuk menaklukkan dia.

"Ibu lebih baik kamu orang tua serahkan padaku saja, aku mau lihat dengan siksaan berat dia masih mau mengaku tidak"

Au Hay Ong Bo segera gelengkan kepalanya, sambil mengulap tangan ujanya.

"Hu jie kamu harus dengar omonganku, kamu kira ibumu bisa salah bertindak?"

Saat inilah Ciang Beng Hu baru tidak mengucapkan kata-kata lagi.

Liem Tou pun segera dibawa kedalam penjara didalam gua yang sangat gelap itu kembali.

Hanya saja kali ini ada orang yang menghantar makanan untuk dirinya.

Semula Liem Tou yang dikurung didalam gua merasa sangat gemas dan berteriak teriak tidak karuan, akhirnya karena tidak ada orang yang manggubris dirinya, lama kelamaan dia sendiri merasa sekalipun kemarahannya memuncak bagaimanapun tidak ada gunanya karena itulah dia mulai menjadi tenang kembali, dengan mengikuti cara mengatur pernapasan yang diajarkan He Loo toa perlahan dia melatih dirinya.

Tiga hari kemudian hatinya semakin tenang lagi, didalam keadaan yang tidak disadari napsu kemarahannya mulai lenyap dari dalam hatinya. Selain kadang-kadang teringat akan Lie Siauw le hatinya terasa sedikit goncang, terkurungnya dia didalam gua sama sekali tidak membingungkan dirinya bahkan membuat hatinya semakin tenang.

Diantara saat ini baik Au Hay Ong Bo mau pun Ciang Beng Hu tidak ada yang datang untuk mencari dia lagi. Sampai hari yang keenam pada waktu Liem Tou sedang enak-enaknya

bersemedi, mendadak terasa oleh dirinya segulung hawa yang sangat panas muncul dari daerah Hiatt Hay terus menerjang naik hingga Ni-Tan. Keringat mengucur dengan amat derasnya pikirannya menjadi kosong badannya merasa sangat nyaman, hawa panas itu dengan perlahan naik dari Ni Tan menuju ke Yan Hay, hawa murninya berhasil mengelilingi tubuhnya satu kali.

Dalam hati Liem Tou tahu bahwa saat ini merupakan saat yang paling penting dan paling kritis didalam seorang melatih ilmu pernapasannya, segera dia tidak berani berkhalayak lagi dan melanjutkan latihannya hingga berturut-turut hawa murninya mengitari tiga puluh enam barulah berhenti.

Mencapai hari yang kasepuluh tenaga murni yang dilatih Liem Tou sudah mencapai pada hasilnya, dirinya pun merasa didalam tubuhnya terjadi perubahan yang luar biasa karenanya dia berlatih terus hingga hawa murninya sambil menerobosi tiga urat nadi terpenting lagi.

Hari itu baru saja Liem Tou selesai bersemedi, mendadak terlihatlah Ciang Beng Hu dengan membawa obor berjalan masuk, ujarannya terhadap diri Liem Tou.

"Liem Tou, ibuku boleh dikata menghormati kamu orang dengan amat ramah selama sepuluh hari ini agar kamu orang bisa sadar dari kesalahan. Bagaimana sudah berpikir matang?"

"Hmmm . . hmmm.. !" Liem Tou tertawa dingin tak henti-hentinya.

"Walaupun kamu orang bilang baik atau buruk aku Liem Tou tidak akan menggubris kamu orang lagi, aku mau lihat bisa berbuat apa terhadap diriku?"

"Sejak dulu aku sudah tahu kamu harus merasakan siksaan dulu barulah tahu rasa," seru Ciang Beng Hu dengan gusarnya.

Segera dia menoleh kebelakang sambil teriaknya.

"Hey pengawal kemari."

Segera terlihatlah empat lima orang lelaki dengan cepat berjalan mendekati jeriji kayu itu dari belakang tubuh Ciang Beng Hu, agaknya mereka mau menangkap Liem Tou lagi.

Dalam hati Liem Tou sudah tahu kalau kepandaiannya saat ini sudah tidak seperti waktu yang lalu, dia percaya ketiga empat orang ini bukanlah tandingannya jika dia mau memberontak hanya beberapa orang ini tidak mungkin bisa menangkap dia. Persoalan yang membingungkan dia adalah apakah saat ini dia punya pegangan yang kuat untuk menerobos keluar dari goa untuk melarikan diri?? Karenanya dia membiarkan orang-orang itu menangkap dirinya tanpa memberikan sedikit perlawanan pun.

Siapa tahu setelah orang-orang itu berhasil menangkap dirinya kemudian menekan badannya keatas tanah dan diikatnya dengan tali kuat ujar Ciang Beng Hu lagi.

"Pukul badannya sampai hancur!"

Orang itu segera menyahut, dari pinggangnya mengeluarkan sebuah cambuk berwarna hitam.

Liem Tou yang melihat diatas cambuk itu penuh dengan duri yang tajam dalam hati merasa aangat terkejut sekali. Didalam keadaan tidak sadar dia sudah mengerahkan tenaga murninya, tangan serta kakinya sedikit disusutkan, tali-tali yang mengikat tubuhnya itu segera terputus sama sekali, dengan cepat dia meloncat bangun melancarkan serangan dahsyat, angin pukulan menyambar segulung demi segulung membuat orang-orang yang berada didalam goa penjara itu segera terpesent dan jatuh terlentang diatas tanah.

Bersama pula bentaknya keras.

"Hmmm..siapa yang berani bergerak aku segera minta nyawanya" Sambil berkata dia berdiri bertolak pinggang disana, sepasang matanya melotot keluar dengan bulatnya.

XXX

Ketika Ciang Beng Hu yang berada diluar pagar kayu yang melihat keadaan yang demikian gagahnya dari Liem Tou, dalam hati diam-diam sedikit merasa terperanjat, dia tahu sekalipun dirinya sendiri masuk kedalam belum tentu bisa menguasai dirinya. Sedang dia merasa serba salah terlihat Song Beng Lan berjalan mendatang sambil ujanya.

"Oooh kiranya kunci berada disini, Ong Bo sedang mencari kamu orang."

"Kedatanganmu sangat tepat sekali, mari kita masuk kedalam menguasai bangsat cilik itu terlebih dahulu."

Sambil berkata dia menarik Song Beng Lan masuk kedalam pagar kayu dan berdiri dikedua samping yang berlawanan, ujarrya.

"Hey Liem Tou, ini hari mari kita bertempur dikandang binatang, aku mau lihat seberapa kelihayanmu."

o000o0000o00000

7

Begitu Ciang Beng Hu masuk kedalam pagar kayu itu, lelaki-lelaki kasar yang dipukul rubuh Liem Tou tadi dengan cepat merangkak bangun untuk mengepung kembali.

Liem Tou begitu melihat sekelilingnya sudah dikepung rapat-rapat oleh pihak musuh bahkan kedua orang jago berkepandaian tinggi satu berada didepan yang lain dibelakang mengepung dirinya mombuat hatinya merasa sedikit jeri juga.

Bagaimana juga pengalamannya didalam menghadapi musuh masih terlalu cetek sehingga sebelum turun tangan

keadaannya sudah amat bingung dan gugup, teringat akan kekejaman, keganasan serta penghinaan yang dilontarkan Ciang Beng Hu kepadanya tidak terasa hawa amarahnya memuncak, bentaknya dengan keras.

“Pelacur bau, terima seranganku ini.”

Mendadak ...hawa murninya dipusatkan pada telapak tangannya kemudian dengan hebat dibabat kearah dada Ciang Beng Hu, dengan cepat bahu Ciang Beng Hu sedikit miring kesamping Liem Tou hanya merasakan secara tiba-tiba belakang punggungnya ada segulung angin yang santer membokong tubuhnya, pinggangnya dengan cepat ditekuk kedepan gerakannya berubah dengan jurus serangan yang lain telapak kirinya menyerang ketubuh Ciang Beng Hu.

Ciang Beng Hu melihat Liem Tou hanya khusus menyerang dirinya saja membuat hawa amarahnya berkobar kobar, air mukanya berubah sangat hebat kuda-kudanya diperkuat tanpa menghindarkan diri lagi sepasang telapaknya didorong kedepan secara berbareng.

“Bluuk . . . ” Dengan keras lawan keras dia menerima datangnya serangan Liem Tou itu.

Ciang Beng Hu merupakan Putri kedua dari Au HAY, sejak kecil dia sudah dimanja oleh orang tuanya, kepandaian silat yang diterima dari partai Kiem Tian Pay sekalipun belum berhasil dilatih hingga mencapai kesempurnaan tetapi boleh lihay juga.

Kalau tidak bagaimana didalam pengadilan kota Tiong Leng bisa menahan serangan dan Kioe Long Wan Kauw yang sudah lama punya nama besar didalam dunia kangouw?

Sabaliknya kapandaian silat Liem Tou sekalipun baik, tenaga murninya bagaimanapun juga masih merupakan hasil latihannya selama sepuluh hari ini saja, sekalipun boleh dibilang tenaga murninya boleh juga tetapi didalam keras

lawan keras ini dengan sangat jelas sekali boleh diketahui siapa yang lemah siapa yang kuat.

Begitu sepasang telapak tangan Ciang Beng Hu dilancarkan berbareng Liem Tou segera merasakan segulung hawa pukulan yang sangat keras sekali dan berat menekan tubuhnya dengan sangat dahsyat, tidak tertahan lagi tubuhnya bergoyang mundur kebelakang dengan cepat, sebaliknya Ciang Beng Hu masih tetap saja berada ditempat semula.

Baru Liem Tou terdorong dua langkah kebelakang mendadak jalan darah "Ie Sun Hiat" pada punggungnya serta jalan darah "Cing-Ju Hiat" pada pinggangnya terasa menjadi kaku, tidak kuasa lagi badannya rubuh keatas tanah dengan sangat keras, mulutnya terbuka lebar lebar lidahnya menjulur keluar tidak sanggup untuk bangun kembali.

Terdengar Song Beng Lan sambil tertawa dingin ujanya.

"Hmmm . . . aku mau lihat kamu orang bisa galak seperti apa lagi"

Ciang Beng Hu pun dengan girang berteriak.

"Ha ha ha , . . aku sudah salah duga dirimu pada waktu yang lalu, kiranya kamu orang hanya macan-macanan dari kertas hanya bisa mengejutkan kamu orang saja."

Sehabis berkata dia lalu merebut cambuk hitam dari orang itu, tanpa mengucapkan sepatah kata lagi dengan sekeras kerasnya dia menghajar seluruh tubuh Liem Tou dengan menggunakan cambuk berduri tersebut.

Saat ini kedua jalan darah penting pada tubuh Liem Tou sudah tertotok sehingga untuk bersuara tidak bisa bergerak pun tidak mungkin terpaksa sambil menggigit kencang bibirnya menahan siksaan dan perasaan sakitnya.

Beberapa saat kemudian seluruh tubuh Liem Tou sudah basah kuyup oleh darah segar yang mengucur keluar dengan derasnya terkena cambuk yang berduri tajam itu, sakitnya luar

biasa hingga meresap di dalam tulang sumsumnya, saat ini dia sudah membenci Ciang Beng Hu sehingga meresap dalam hatinya, dia pingin menelan bulat-bulat tubuhnya semakin dia memukul lebih keras sepasang matanya yang merah darah dipentangkan semakin lebar lagi dalam hati diam-diam sumpahnya.

“Dalam sepuluh hari ini aku Liem Tou tentu akan membalas dendam sakit hati ini.”

Tapi Ciang Beng Hu tetap memukul tanpa berhenti sebentarpun juga, akhirnya Liem Tou tidak dapat menahan perasaan sakit yang luar biasa ini tidak tertahan lagi dia jatuh tidak sadarkan diri.

Sekali pun dia sudah jatuh pingsan tetapi sepasang matanya masih tetap melotot betul betul dengan besarnya.

Menanti dia sadar kembali dari pingsannya, orang itu sejak semula sudah meninggalkan tempat itu, dengan perlahan dia mulai mencoba menggerakkan tubuhnya dia tahu jalan darahnya sudah dibebaskan hanya saja kulit serta tubuhnya penuh dengan luka yang merekah lebar, sedikit bergerak saja terasa begitu sakitnya hingga sukar ditahan.

Mendadak dalam ingatannya terbayang kembali tali pengikat pinggang dari Hek Loo Toa itu dengan cepat dia lepaskan tali itu dari pinggangnya sendiri tanpa peduli apa-apa lagi, dengan cepat digigitnya satu utas.

Semula didalam anggapannya tentu sukar sekali dalam menelan tali itu, siapa tahu begitu masuk kedalam mulutnya terasa sangat mujarab sekali tidak terasa lagi diam-diam dia sudah menghabiskan satu kerat.

Jangan dikira tali itu tidak berguna, kiranya benda itu merupakan barang berharga yang sangat mujarab sekali, begitu dia menelan tali itu didalam sekejap saja seluruh bekas pukulan cambuk berduri itu tidak terasa sakit lagi, sekalipun bekas lukanya belum tertutup sama sekali.

Mana dia tahu kalau tali yang kelihatannya sangat sederhana itu sudah membuang waktu serta tenaga yang besar dari Hek Loo toa untuk membuatnya, disamping beratus ratus macam tumbuhan obat yang sukar dicari didalamnya juga mengandung obat kuat serta jien som yang berusia ribuan tahun. Kalau tidak penderitaan dari Hek Loo toa didalam penjara yang gelap itu dimana setiap hari menerima cambukkan yang kejam, jangan dikata tiga tahun sekalipun tiga hari saja dia tidak mungkin bisa bertahan.

Luka cambukan yang diderita Liem Tou sudah tidak sakit lagi teringat kembali kekejaman dari Ciang Beng Hu membuat Liem Tou tidak mau melepaskan sedetik waktupun dengan sia-sia setiap detik, setiap waktu dia duduk bersemedi melatih ilmunya, jika ada orang yang menengok kedalam penjara itu segera dia pura-pura rebahkan diri diatas tanah seperti orang yang sakit parah, merintih kesakitan tidak henti-hentinya.

Dengan tidak henti-hentinya Liem Tou melatih tenaga dalamnya ditambah dengan obat dari Hek Loo toa yang sangat mujarab lama kelamaan pendengaran telinganya secara mendadak menjadi sangat tajam dengan sendirinya

ditengah gua penjara yang sangat gelap sekali bukan saja dapat melihat benda yang ada disana dengan amat jelas sekali bahkan seperti di siang bari saja. Bahkan suara terjunan air diluar gua bisa didengarnya sangat jelas sekali.

Sampai waktu itu asalkan ada orang yang mau masuk gua memeriksa keadaannya sejak mereka masuk kemulut gua dia sudah tahu terlebih dahulu, karenanya beberapa kali Ciang Beng Hu menjenguk dirinya setiap kali dia rebah terlentang ditanah pura-pura sakit parah.

Tidak terasa sepuluh hari lewat lagi, hari itu sewaktu Liem Tou duduk barsemedi melatih tenaga dalamnya mendadak terasa olehnya hawa panas yang menerjang naik didalam tubuhnya secara tiba-tiba lenyap tanpa bekas, dalam hati terasa dibuat tertegun.

Dengan cepat dia menarik kemudian menyerahkan seluruh tenaga murninya yang berada didalam tubuhnya, siapa tahu tubuhnya yang sedang duduk bersila diatas tanah itu secara mendadak melayang meninggalkan permukaan tanah. Perasaan terkejut kali ini benar-benar membuat Liem Tou hampir jatuh pingsan, dengan cepat pikirannya berputar memikirkan akan hal ini tetapi walaupun sudah berputar beberapa lama tetap tidak paham apa yang sudah terjadi.

Tetapi semakin lama dia merasa penglihatannya semakin tajam, keadaan gua itu jauh lebih terang lagi seperti disiang hari bolong, ketika dilihatnya atap gua itu tidak lebih hanya beberapa kaki tingginya dari permukaan tanah suatu pikiran aneh muncul didalam benaknya.

Dengan cepat tubuhnya sedikit menutul permukaan tanah badannya dengan sangat ringan sudah mencapai atap gua itu, hatinya merasa sangat girang sekali, baru saja tubuhnya mencapai permukaan tanah telapak

tangannya dengan sangat dahsyat menghajar kayu itu.

Didalam anggapannya dia hanya ingin mencoba-coba kekuatan telapak tangannya sudah mencapai tingkat yang bagaimana siapa tahu pukulannya ini jauh berada diluar dugaannya.

"Bluuk - - -" pagar kayu sebesar mangkok itu secara mendadak terpukul patah menjadi tiga empat bagian.

Saking girang dengan hasil yang dicapainya ini sekali lagi Liem Tou melancarkan serangan dahsyat dengan mengguaakan tangan kirinya suatu suara yang sangat nyaring berkumandang kembali pagar kayu itu sekali lagi terputus menjadi beberapa bagian.

Melihat hal ini dia meloncat-loncat saking girangnya sepasang telapaknya berbareng melancarkan serangan bersama-sama . . Blummm . . . seluruh pagar yang tersiap terpukul hingga melayang keempat penjuru.

Saat ini kegembiraannya sudah memuncak tanpa peduli apa-apa dia meninggalkan gua itu.

Padahal beberapa hari sebelumnya dia sudah sanggup meninggalkan goa itu, hanya saja sewaktu melatih ilmunya tadi dia baru merasakan akan hal ini. Padahal dengan ketiga urat nadi terpentingnya yang sudah ditembus ditambah dengan latihannya siang malam secara giat selama beberapa hari ini mungkin hanya untuk memberikan suatu tenaga murni untuk melindungi badannya sudah jauh lebih cukup.

Gerakkannya menerjang keluar gua itu sudah mengejutkan orang-orang yang menjaga goa tersebut dengan cepat terlihatlah beberapa orang dengan cepat berlari masuk gua untuk melihat apa yang sudah terjadi tidak menanti mereka berlari mendekat dari tempat jauh dia sudah melancarkan satu serangan kilat, gua itu sangat kacil sekali ditambah datangnya serangan sangat dahsyat membuat orang-orang itu tidak bisa bertahan lagi, berturut turut terdengar suara dengusan berat orang-orang itu rubuh keatas tanpa bisa bangkit kembali. Tanpa ambil peduli lagi dia melewati orang-orang itu berjalan keluar dari gua itu, ketika kepalanya memandang keangkasa terlihatlah bulan dan bintang bertebaran dilangit, saat itu sedang di tengah malam yang buta, kiranya dia yang tertawa didalam gua yang gelap gulita sadar untuk menentukan saat itu siang atau malam karenanya dia tak tahu kalau saat dia keluar gua ini adalah ditengah malam buta.

Satu satunya keinginan pada saat ini adalah mencari Ciang Beng Hu untuk balas dendam dengan mengikuti jalanan kecil disamping air terjun itu dia memasuki gua yang amat besar dibalik tempat itu, tapi disana tak terlihat sosok bayangan manusiapun, tak terasa dia jadi sangat heran pikirnya.

"Apa mereka tidak bertempat tinggal disini?"

Dengan cepat dia mengundurkan diri dari tempat itu dan berdiri disamping air terjun tersebut, lama sekali dia herpikir keras tapi belum dapat bayangan juga pergi kekanan untuk

mencari Ciang Beng Hu itu mendadak suatu pikiran bagus berpikir dalam benaknya, dengan cepat dia putar tubuhnya memeriksa sekeliling tempat itu, tak salah lagi dibawah gunung disamping selokan yang mengalir itu terlihatlah titik sinar yang sangat samar-samar hatinya menjadi bergerak pikirnya.

"Ditengah gunung yang demikian sunyi dan liar bagaimana ada orang yang berdiam disana?"

Berpikir sampai disini dengan cepat tubuhnya bergerak menuruni bukit itu, tapi ditengah gunung yang terjal ditambah dengan batu batu cadas yang tajam mana ada jalan baik untuk dilalui ? Terpaksa dengan sangat berhati hati dia merambat turun dengan pegangan dinding tebing yang curam saat itulah mendadak sebuah batu cadas yang dipegang olehnya jatuh menggelinding kebawah, agaknya badannya akan ikut terjatuh kedalam jurang, saat yang sangat kritis itulah mendadak kakinya menutul batu itu dengan cepat tubuhnya melayang keatas sebuah batu cadas yang menonjol keluar, saking terkejutnya keringat dingin sudah mulai mengucur keluar.

Ketika dia menoleh kebelakang terlihatlah batu dimana dia berdiri tadi ada dua tiga kaki jauhnya dari tempat sekarang ini puluhan dirinya tidak mengerahkan tenaga yang sangat besar saat itulah dia baru tahu tenaga dalam yang dilatihnya selama ini sudah mendapatkan kemajuan yang sangat pesat sehingga tanpa dia sadari tubuhnya bertambah ringan lagi.

Didalam keringanan itu dia tak berpikir panjang lagi dengan cepat dikerahkannya lagi, ilmu meringankan tubuhnya berlari menuruni tebing itu dengan lincahnya, sekarang dihadapannya sudah muncul sebuah bangunan besar yang sangat megah sekali pikirnya dalam hati.

"Ciang Beng Hu itu pasti berdiam dirumah ini."

Dengan cepat dia berlari kesamping tembok pagar, dengan satu kali loncatan tubuhnya sudah melayang keatas atap bangunan itu. Tubuhnya begitu ringan sehingga gerakannya ini tidak menimbulkan suara sedikitpun juga.

Sesudah melewati dua buah bangunan dari tempat kejauhan terlihatlah sinar lampu yang dilihatnya itu berasal dari bangunan sebelah selatan, dengan tidak berpikir panjang lagi tubuhnya melayang kearah sana.

Dari luar jendela terlihatlah keadaan dalam ruangan itu dengan sangat jelas, kiranya orang-orang dengan dandanan yang berbeda yang ditemuinya waktu yang lalu kini sedang duduk berkumpul disana dan bermain judi dengan ramainya.

Melihat orang-orang itu mendadak dalam ingatan Liem Tou berkelebat suatu bayangan bagus pikirnya.

"Ehmm . aku harus menggunakan orang-orang ini baru bisa memancing keluar Ciang Beng Hu pengemis terkutuk itu."

Matanya dengan cepat berkelebat memeriksa keadaan disekeliling itu sesudah didapatkan satu tempat persembunyian yang sangat bagus barulah diangkatnya sebuah batu besar itu ke arah orang-orang yang sedang berkumpul bentaknya dengan sangat keras.

"Cepat suruh Kuncu terkutuk kalian keluar".

Sambil berkata tubuhnya dengan cepat melayang bersembunyi pada tempat persembunyian yang sudah dicarinya terlebih dahulu.

Terdengar dua kali jeritan yang sangat mengerikan, dua orang diantara orang yang sedang berjudi itu seketika itu juga binasa dengan kepala yang pecah hancur berantakan terkena sambitan batu besar dari Liem Tou yang dilakukan tanpa mereka sadari, suasana menjadi kacau balau.

Dengan tergesa-gesa mereka pada lari keluar ruangan dan meloncat naik keatas atap rumah.

Pada saat yang bertepatan juga dari ruang sebelah berkelebat keluar dua sosok bayangan manusia yang melayang datang, tanyanya.

"Saudara saudara sekalian, telah terjadi urusan apa?"

Liem Tou yang bersembunyi dibelakang gunung-gunungan ditengah taman begitu mendengar suara itu darah panasnya segera bergolak, orang itu tidak lain adalah Ciang Beng Hu yang paling dia benci itu, kemudian telah terdengar suara suara yang ribut dari orang itu sedang menceritakan keadaan yang sebenarnya, terdengar suara dari Au Hay Ong Bo sedang berkata.

"Kalau memang begitu, tentu orang itu belum meninggalkan tempat ini..bangsat dari mana yang bernyali besar berani lari kesini mengacau ?"

"Ibu" ujar Ciang Beng Hu pula yang berdiri disampingnya, "Apa mungkin kawan-kawan dari Bu Lim sudah dapat berita kalau Liem Tou berhasil kita tawan kemari sehingga datang mengacau ??"

Mendengar perkataan itu didalam hati diam-diam Liem Tou tuerasa sangat geli sekaii.

Liem Tou yang bersembunyi ditempat kegelapan mendadak sangat terkejut, kiranya saat itu terlihatlah seorang dengan langkah yang mantap berjalan mendekati tempat persembunyiannya, segera pikirnya dengan cepat.

"Aduh..dia datang kesini, agaknya tempat ini tidak mungkin bisa aku gunakan lag!, jika mereka tahu aku bersembunyi disini dengan jumlah yang banyak aku tidak akan bisa lobos dari kepungan mereka, lebih baik kini juga aku mengundurkan diri kemudian baru cari kesempatan mencari balas."

Berpikir sampai disini dengan tidak perduli disana banyak orang atau tidak, mendadak tubuhnya meloncat keluar dari

tembok pagar kemudian lari dengan cepatnya keluar dari bangunan itu mendekati sebuah sungai yang amat deras.

Begitu dia munculkan diri, jejaknya segera diketahui orang-orang itu terdengar suara teriakan yang sangat ramai.

"Bangsat itu melarikan diri keluar perkampungan, cepat kejar."

Liem Tou yang berlari hingga tepi sungai hatinya menjadi mantap, sambil putar tubuhnya ia membentak dengan keras.

"Hey Ciang Beng Hu, kamu kemari."

Orang-orang itu ketika melihat orang tersebut tidak lain adalah Liem Tou yang dipenjarakan didalam gua yang gelap tak terasa dibuat tertegun dibuatnya, Au Hay Ong Bo serta Ciang Beng Hu pada saat itu juga tepat sedang tiba disana, begitu melihat orang itu Liem Tou pada air mukanya jelas memperlihatkan perasaan herannya.

Teriak Liem Tou lagi dengan keras

"Ciang Bang Hu, aku Liem Tou sudah merasakan penderitaan dan siksaan yang kejam dari kamu manusia tidak tahu malu sekarang kamu berani tidak menerima satu kali pukulanku ?"

Mendengar tantangan itu Ciang Beng Hu tertawa cekikikan kegelian, sahutnya sambil tertawa.

"Liem Tou, kepandaian cakar ayammu itu aku sudah merasakan hebatannya, kini walau pun aku mengikat salah satu tanganku kiranya kamu orang juga tidak akan bisa lolos dari cengkeramanku."

Sehabis berkata tangannya yang sebelah ditekuk kebelakang kemudian dengan langkah perlahan berjalan mendekati kearah Liem Tou.

Melihat sikapnya yang pandang rendah pihak musuh Au Hay Ong Bo segera berteriak memberi peringatan.

"Hu jie kamu harus sedikit berhati-hati jangan terlalu gegabah sehingga terkena pukulan mematikannya."

"Ibu kamu orang tua harap berlega hati" sahut Ciang Beng Hu sambil berjalan sembari menjawab. "Dia tidak lebih hanya sebuah macan kertas saja, kelihatannya memang galak padahal sedikitpun tidak berguna"

Melihat Ciang Bang Hu itu begitu tidak melihat sebelah matapun kepada Liem Tou dia merasa sangat girang, pikirnya.

"Hmmm..kebetulan sekali, kini mau kuperlihatkan suatu pemandangan indah kepadamu."

Diam-diam tenaga dalamnya segera disalurkan kedalam telapak tangannya sedangkan pada air mukanya sengaja memperlihatkan perasaannya yang sangat tegang, teriaknya lagi dengan keras.

"Ciang Beng Hu, kau berdiri saja disana jangan bergerak, kalau kamu berani maju mendekati lagi jangan salahkan aku segera turun tangan membinasakan kamu orang"

Bersamaan pula tubuhnya dengan perlahan-lahan mulai bergeser mundur kebelakang.

Melihat sikapnya yang ketakutsn itu tak terasa lagi Ciang Beng Hu tertawa keras, ujanya.

"Liem Tou kamu orang jangan takut sebelum memberitahukan tempat penyimpanan kitab To Kong Pit Liok itu aku takkan membiarkan kau binasa dengan cepat."

Sambil berkata tubuhnya setindak demi setindak maju mendesak mendekati tubuh Liem Tou.

Sekali lagi Liem Tou mundur dua langkah ke belakang sehingga sekarang badannya sudah sangat dekat dengan sungai itu, saat itulah baru dia membentak dengan sangat keras.

"Hmmm - - - hmmm — - jika kamu berani maju satu langkah lagi, aku segera akan turun tangan"

"Kamu turun tanganlah," ujar Ciang Beng Hu sambil tertawa, "Aku akan menyambut semua seranganmu itu."

Dalam hati Liem Tou tahu siasatnya sudah termakan oleh pihak lawannya, kini melihat jarak Ciang Beng Hu dengan dirinya tidak lebih hanya terpaut tiga lima tindak saja mendadak telapak kirinya diangkat bentaknya.

"Terima seranganku ini"

Dengan cepat Ciang Beng Hu mengangkat telapaknya menutup seluruh tubuhnya siapa tahu serangan dari Liem Tou ini tidak lebih hanya gertakan kosong saja, mendadak tangannya ditarik kembali sedang telapak kanannya secara mendadak melancarkan satu serangan dahsyat.

Dengan cepat Ciang Beng Hu menghindarkan diri ke samping, tetapi jurus serangan Liem Tou ini entah didapatkan dari mana sedikit tenaga pukulan tidak tampak.

Segera terdengarlah suara tertawa ejekan serta makian dari orang-orang disekitar tempat itu.

"Bangsat cilik ini sungguh tidak tahu kekuatan sendiri, dengan kebodohan seperti ini masih berani bergebrak lawan Kuncu kita . , ha ha ha ha . ."

Pada saat itulah mendadak Liem Tou miringkan badan kesamping, seluruh tenaga dalamnya disalurkan pada sepasang telapak tangannya kemudian didorongnya segera bersama-sama kedepan, bentaknya.

"Ciang Beng Hu jangan keliwat kegirangan dulu, terimalah serangan mautku ini"

Ciang Beng Hu tetap dengan menggunakan tangan tunggalnya menerima serangan tersebut, sahutnya sambil tertawa ewa.

"Tidak lebih sama juga."

Perkataannya belum selesai diucapkan mendadak air mukanya berubah sangat hebat, teriaknya.

"Celaka."

Perkataannya baru saja keluar dari mulutnya segulung angin serangan yang sangat dahsyat sudah menggulung datang bagaikan menggulungnya ombak besar ditengah samudra.

'Bluuk..bluuuk.."

Terdengar suara dengusan yang sangat berat tubuh Ciang Beng Hu seketika itu juga terpental sejauh tiga kaki lebih dan roboh keatas tanah dengan sangat kerasnya dari mulutnya kelihatan darah segar menyembur keluar dengan derasny disertai dengan jeritan melengking yang sangat mengerikan.

"Liem Tou.. . . kau . . ."

Suaranya mendadak terputus dan suasana jadi hening sejenak.

Au Hay Ong Bo sekalian dengan cepat menyerbu kedepan mengurung tubuh Liem Tou rapat-rapat, tetapi saat itu juga Liem Tou sudah menyemburkan badannya kedalam sungai, terlihat percikan air memancar keempat penjuru bayangan tubuh Liem Tou sudah lenyap ditelan oleh aliran air sungai yang sangat deras itu.

Kota Li Cian Ko dibawah gunung Cin Jan hari ini mendadak kedatangan berbagai jago-jago berkepandaian tinggi dari dunia kangouw pada umumnya, semua jago jago itu secara serentak bersama-sama menginap dirumah penginapan di dalam kota tersebut sehingga suasana menjadi sangat ramai sekali.

Kiranya mereka adalah jago-jago yang mendapat undangan dari si Ang in sin pian Pouw Sak San untuk menghadiri

pembukaan serta peresmian dibukanya Ang In Piauw kiok diatas gunung Ha Mo San.

Hari itu diperkampungan Ie Hee Cung diatas gunung Ha Mo Leng suasana pun tidak kalah ramai serta repotnya ruangan Cie Eng Toug sudah dihiasi dengan alat-alat perlengkapan yang sangat mewah khusus diperuntukkan perjamuan yang diadakan untuk para jago-jago dari dunia kangouw itu.

Malam itu Si Ang In Sin pian Pouw Sak San akan membuka perjamuan itu dengan segala kemegahan serta kemewahannya karena suasana sangat kacau dan ribut, siapapun tidak memperhatikan gerakan-gerakan yang terdapat disekeliling tempat itu.

Mendadak dibelakang perkampungan Ie Hee Cung itu terlihat sesosok bayangan manusia dengan gerakan yang mencurigakan dan bersembunyi-sembunyi menyelinap kedalam perkampungan itu.

Kiranya orang itu adalah Liem Tou yang baru saja meloloskan diri dari ceragkeraman raja Au Hay dari partai Kiem Tian Pay, siang malam dia melakukan perjalanan dari daerah Chuan Tien melalui Ngo Lian Hong terus menuju kearah gunung Cing Jan hingga mencapai bawah gunung Ha Mo Leng, kemudian dengan tidak pikir-pikir panjang lagi, dengan melalui jalan rahasia ditengah sungai itu dia terus lari menaiki puncak gunung.

Ketika dia tiba dimulut gua hari masih terlalu pagi karenanya dia tidak berani munculkan dirinya, dia takut ditemui orang lain sehingga niatnya untuk menemui Ie cici menjadi gagal total, karenanya menanti cuaca sudah menjadi gelap dengan merindip-rindip mulai melakukan perjalanan menuju kernmah Lie Siauw Ie.

Jalanan didalam perkampungan Ie Hee Cung boleh dikata sudah sangat hapal sekali, beberapa saat kemudian dia sudah tiba didepan pintu rumah Lie Siauw Ie, dia menemukan

tempat itu masih terang benderang oleh sinar lampu dengan perlahan dia mulai mendekati rumah itu dan mengintip kedalam melalui celah-celah jendela, terlihatlah waktu itu Lie Siauw le sedang duduk sendirian didalam rumah wajahnya penuh dengan bekas-bekas air mata.

Dengan perlahan-lahan Liem Tou mengetuk pintu rumahnya baru saja mau berteriak memanggil mendadak terlihatlah Lie Siauw le dengan sangat terkejut meloncat bangun, sepasang matanya dengan melotot bulat bulat memandang tajam luar jendela, teriaknya kemudian.

"Ibu . - - setan itu datang lagi, setan itu datang lagi."

Melihat sikapnya yang begitu, dalam hati Liem Tou betul-betul merasa sedih, ujanya dengan perlahan.

"le cici aku bukan setan aku Liem Tou aku adalah adik Tou mu - - - Tou titimu."

Mendengar perkataan itu agaknya Lie Siauw le menjadi melengak, tapi segera tertawa kalap lagi, ujanya.

"Ha ha ha ha , . ibu, kau sudah dengar belum, setan itu bilang dia adalah Tou titi, Tou titi sudah binasa sangat lama sekali."

Mendadak . . air mukanya berubah sangat hebat, dengan wajah yang sangat menyeramkan bentaknya keras.

"Pouw Siauw Ling, aku mau adu jiwa sama kamu orang."

Sehabis membentak tangannya diayunkan kedepan beberapa sinar keperak-perakan berkelebat menyilaukan mata berpuluh batang jarum Kioe Cu Gin Ciam sudah disambit keluar sehingga menancap pada jendela itu.

Dalam hati Liem Tou betul-betul merasa sangat sedih seperti diiris-iris baru saja mau berteriak memanggil namanya, mendadak Lie Siauw le menyambar bangku didepannya kemudian dilemparkan keluar jendela dengan kerasnya.

"Bruuk . . ." Suara yang sangat nyaring segera memecahkan kesunyian, terlihatlah ibu dari Lie Siauw Ie dengan tergesa-gesa masuk kedalam kamarnya sambil ujanya kepada Lie Siauw Ie.

"Siauw Ie ada apa? Dia datang lagi?"

Lie Siauw Ie memandangi ibunya sejenak kemudian mengganggu.

Melihat gerak-gerik dari Ibu beranak itu Liem Tou menjadi bingung dibuatnya, dalam hati diam-diam pikirnya.

"Haaa bagaimana sebetulnya? Kenapa didalam sekejap saja Ie cici sudah sadar kembali??"

Baru saja pikirannya berputar mendadak dari samping tembok diujung tempat itu secara samar-samar muncul sesosok bayangan manusia yang dengan langkah perlahan berjalan mendekat, saat ini dia bisa melihat benda ditempat gelap seperti melihat pada siang hari saja karenanya begitu memandang segera mengetahui kalau orang itu tidak lain adalah Pouw Siauw Ling, hatinya menjadi sangat terkejut sekali, tanpa berpikir panjang lagi tubuhnya menyusup kesamping hendak menyembunyikan diri.

Begitu dia bergerak Pouw Siauw Ling segera sadar, mendadak dengan suara yang keren bentaknya.

"Siapa yang sedang mengintip rumahnya Ie moay moay?"

Sebetulnya Liem Tou hanya ingin bertemu dengan Ie cicinya saja, tetapi kini jejaknya sudah diketahui oleh Pouw Siauw Ling mau tak mau terpaksa berhenti juga, pikirannya dengan cepat berputar pikirnya.

"Kini dia sudah mengejar datang, kenapa aku tidak memainkan dirinya terlebih dulu?"

Berpikir sampai disini tubuhnya dengan cepat meloncat keatas kemudian melayang kearah belakang kampung melihat

hal ini Pouw Siau Ling tidak mau melepaskan dengan begitu saja dengan cepat menyusul dari belakangnya.

Liem Tou segera mengerahkan tenaga murninya, dengan menutul tanah tubuhnya melayang pergi, makin lama Pouw Siau Ling semakin ketinggalan sehingga akhirnya sampailah mereka didalam hutan dibelakang perkampungan itu.

Liem Tou pun semakin lari semakin bertambah perlahan Pouw Siau Ling sudah sangat dekat dengan dirinya mendadak dia putar tubuhnya dan berdiri tidak bergerak disana.

Didalam sekejap saja Pouw Siau Ling sudah tiba disana, bentaknya dengan keras.

"Manusia pengecut dari mana berani mengacau ditempat ini, cepat sebut namamu untuk terima kematian."

Liem Tou tetap tidak bergerak dari tempat semula, mendadak sepasang matanya melotot keluar dengan bulatnya. Phuuu segulung angin yang sangat dingin segera disemburkan kearah Pouw Siau Ling yang semakin mendekati kearahnya itu, sengaja dengan nada yang menyeramkan ujarnya.

"Pouw Siau Ling, ini hari aku sengaja datang hendak mencabut nyawamu kau coba lihat siapa aku ini?"

Sesudah mendengar perkataan itu barulah Pouw Siau Ling memperhatikan kearah Liem Tou dengan cermat, mendadak teriaknya setengah kalap.

"Ada setan. Ada setan."

Dengan cepat dia putar tubuh dan lari meninggalkan tempat itu dengan terbirit-birit. Liem Tou tidak mau melepaskan begitu saja dengan segera dia mengejar dari belakang, ujarnya.

"Pouw Siau Ling kamu orang jangan pergi. Perbuatanmu sungguh bagus sekali, ditengah sungai kamu orang membegal barang kawalan orang kemudian bunuh orangnya . Hmmm orang-orang didunia tidak akan tahu tapi kami yang berada diakhirnya tahu semua perbuatanmu dengan sejelas jelasnya."

Beberapa saat kemudian Liem Tou dapat melihat Pouw Siau Ling sambil terkencing kencing saking ketakutannya sudah memasuki dalam perkampungan, makanya dia berhenti mengejar ujarnya kemudian.

"Hmmm . , malam ini aku biarkan kamu orang melarikan diri, besok pagi sesudah dibukanya perjamuan aku akan cari kamu untuk hitung hutang-hutang kita yang lalu."

Sehabis berkata dia berkelebat kesamping dan menyembunyikan diri ditengah hutan yang lebat dipingiran perkampungan itu.

Kita balik pada Pouw Siau Ling yang melarikan diri kembali kerumahnya, dengan air muka yang sudah berubah pucat pasi dengan perlahan-lahan dia masuk kedalam ruangan, tubuhnya gemetar sangat keras untuk setengah harian lamanya tidak sepatah katapun yang sanggup diucapkan keluar.

Menanti sesudah dia menceritakan urusan ini dengan jelas maka keesokan harinya urusan munculnya roh Liem Tou dibelakang perkampungan sudah tersebar luas didalam perkampungan itu, bahkan kata-kata itu menyebutkan juga kemungkinan Liem Tou akan munculkan diri pula disiang hari ini untuk menghadiri pertemuan yang akan diadakan itu.

Tetapi perkataannya ini siapa yang mau percaya? Sampai Si Ang in sin pian Pouw Sak San yang melihat dengan mata kepala sendiri parasaan takut yang tergambar pada air mukanya tidak percaya juga, hanya saja secara mendadak dia teringat akan perkataan dari Pouw Siau Ling sewaktu

membagi-bagikan kartu undangan pada para jago itu, tanyanya kemudian pada Pouw Siau Ling.

"Ling jie, yang kamu temui kemarin adalah Liem Tou sungguh-sungguh atau setan?"

"Setan, pasti setan."

"Menurut penglihatanku, jika betul betul kamu melihat dia terang dia adalah manusia, di dalam dunia ini mana bisa ada setan?"

"Tapi Tia," Bantah Pouw Siau Ling lagi dengan ngotot. "Hal ini tidak mungkin bisa salah, bangsat cilik Liem Tou itu kita melihat sendiri dengan mata kepala kita kalau dia sudah mati bagaimaua bisa hidup kembali, bahkan .."

Mendadak Pouw Siau Ling merendahkan nada ucapannya, ujarnya lagi.

"Tia, Peristiwa kita membegal barang-barang kawalan itu dia ternyata tahu juga. Lingjie dengan telinga sendiri mendengar perkataan itu dengan sangat jelas, coba kamu pikir dia manusia atau setan.?"

Perkataan ini seketika itu juga membungkamkan si Ang in sin pian Pouw Sak San. Lama kemudian barulah sahutnya sambil gelengkan kepalanya.

"Kalau begitu sangat aneh sekali."

Tapi rakyat didalam perkampungan Ie Hee Cung itu hanya seorang saja yang percaya Liem Tou sudah munculkan dirinya, orang itu tidak lain adalah Lie Siau Ling sendiri.

Pagi pagi itu begitu dia dengar berita tentang bertemunya Pouw Siau Ling dengan roh halus Liem Tou semangatnya tidak terasa berkobar kembali didalam dadanya, dengan cepat dia lari menuju kearah luar perkampungan bahkan berteriak-teriak memanggil nama Liem Tou dengan tidak henti-hentinya.

Setelah dilihatnya tidak ada orang yang menguntit dirinya dengan diam-diam dia memeriksa keadaan gua yang tersembunyi itu, terlihatlah diatas permukaan tanah didalam gua itu masih terlihat bekas-bekas air yang masih belum mengering, dia semakin percaya kalau Liem Tou sudah munculkan dirinya disana, teringat juga percakapan kemarin malam diluar jendela, dengan jelas suara itu adalah suara dari Liem Tou tapi dia sudah salah menduga kalau Pouw Siau Ling yang sudah munculkan dirinya kenapa waktu itu dia tidak bisa membedakan suara-suara tersebut??

Kiranya hari itu sesudah Liem Tou pura-pura mati naik ke gunung dan bersembunyi didalam gua, malamnya secara diam-diam Lie Siauw le menghantar makanan dan minuman kepadanya tetapi begitu tiba disana tidak ditemui jejaknya lagi, semalaman itu dia merasa

sangat cemas dan menangis hingga menjelang pagi hari.

Keesokan harinya dia kembali lagi kedalam gua itu, ketika dilihatnya jejak kaki Liem Tou berjalan menuju kearah dalam gua maka dia pergi cari Pouw Jien Coei, kemudian bersama-sama memasuki gua itu.

Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan ular aneh berkepala dua itu dengan tenaga gabungan mereka berhasil membasmi binatang tersebut dan akhirnya ditemui juga kalau gua itu menghubungkan puncak dengan sungai, waktu itulah Lie Siauw le baru tahu Liem Tou sudah pergi melewati tempat itu sehingga hatinya menjadi sangat girang sekali.

Siapa tahu beberapa hari kemudian si Ang in sin pian Pouw Sak San mendadak mendatangi ibunya kembali untuk membicarakan perkawinannya, sedang Pouw Siau Ling pun setiap hari tentu pergi mengacau kerumahnya, didalam keadaan gusar dan apa boleh buat terpaksa Lie Siauw le mendatangi rumah Ang in sin pian Pouw Sak San dan memakimaki disana dengan pinjam kesempatan ini pura- pura menjadi gila dibuatnya.

Pouw Siauw Ling sendiri walaupun melihat gerak geriknya yang seperti orang gila padahal didalam hati dia sangat tidak percaya, maka selalu menyelidiki kerumah Lie Siauw le secara diam-diam.

Walaupun begitu Lie Siauw le juga bukan seorang yang tolol, sejak semula dia sudah mempersiapkan dirinya, karena itulah sampai saat ini rahasianya tetap tidak sampai terbongkar.

Tetapi dengan sebab-sebab ini pula dia sudah membuang suatu kesempatan yang sangat baik untuk bertemu dengan Liem Tou.

Kita balik pada Lie Siauw le yang menuju keluar parkampungan mencari jejak Liem Tou, padahal saat itu Liem Tou menyembunyikan dirinya ditengah rerumputan tidak jauh dari tempat dimana Lie Siauw le berdiri, tapi saat ini dia melihat sikap serta gerak gerik dari

Lie Siauw le yang kegila-gilaan menjadi tidak berani keluar. Pikirnya didalam hati.

"Ehmmm... sejak le cici menjadi gila tentu secara diam diam ada orang yang mengawasi gerak-geriknya secara diam-diam. Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak menyenangkan aku tidak boleh menempuh bahaya untuk menemui dia ..."

Tidak lama kemudian pagi yang cerah sudah berlalu dengan cepat, siang haripun menjelang didalam sekejap mata, Lie Siauw le, sekalipun sudah pulang kedalam perkampungan, pikirnya lagi dalam hati.

"Mungkin saat ini sudah banyak jago yang naik keatas gunung menghadiri pertemuan itu, aku harus hadir juga kesana."

Dengan perlahan dia mengambil keluar topengnya dari dalam saku kemudian dikenakan pada wajahnya, setelah itu

secara diam-diam mengitari belakang perkampungan menuju kepuncak gunung itu, dari sana terlihatlah sangat jelas sepasang binatang, sepasang bangau beserta Pouw Siauw Ling secara berpisah sedang menyambut para tamu-tamunya dipinggiran ketiga rintangan yang paling diandalkan le Hee Cung tersebut.

Disamping sungai sebelah sana terlihatlah berpuluh-puluh orang sudah berkumpul, hanya saja setelah dilihatnya cara menyeberangi sungai dan mendaki gunung ada beberapa yang merasa sulit, sedangkan orang-orang yang dapat melewati ketiga buah rintangan itupun hanya setengah dari jumlah seluruhnya, orang-orang yang tidak sanggup terpaksa dengan menahan malu meninggalkan tempat itu dengan cepat.

Setelah melihat beberapa saat lamanya kesana, Liem Tou segera teringat kembali para jago-jago yang sudah berkumpul didalam ruangan Cie Eng Tong pikirnya.

"Kenapa aku tidak meminjam kesempatan ini menyelundup kedalam ruangan dan melihat-lihat siapa saja yang menghadiri perjamuannya ini?"

Pikiran ini baru saja berkelebat didalam hatinya, mendadak dari pantai seberang terlihatlah munculnya segerombolan kawanan kambing sangat banyak sekali, itulah gadis cantik pengangon kambing dengan perlahan-lahan munculkan dirinya dibalik hutan, melihat hal ini

Liem Tou segera menyembunyikan dirinya agar gadis pengangon kambing itu jangan sampai dapat mengetahui dirinya.

Pada saat Liem Tou mengalihkan pandangannya kedalam ruangan Cie Eng Tong tanpa disadari olehnya gadis pengangon kambing yang dilihatnya telah menghampiri dirinya.

Setelah gadis pengangon kambing telah berada semakin mendekat dengan dirinya, Liem Tou baru dapat menyadari bahwa didekat dirinya ada terdengar suara derap kaki orang mendekat kepadanya.

Waktu itu gadis cantik pengangon kambing sedang memanggil Liem Tou dengan cepat ia menoleh kebelakang terlihatlah lelaki kasar berwajah hijau yang ditemuinya ditengah jalan pada tempo hari kini sudah berada dibelakang badannya tidak terasa dia menjadi melengak pikirnya.

"Eh. . . kapan dia naik keatas gunung ? kenapa aku tidak melihat dia ?"

Gadis cantik pengangon kambing itu dengan cepat menyongsong Liem Tou sambil mencekal tangannya.

"Oooh. . . Koko muka hijau ayahku bilang kamu orang menemui kesusahan, aku merasa sungguh amat cemas."

Liem Tou melihat perhatian dari gadis cantik pengangon kambing itu kepadanya begitu mendalam teringat pula kebaikan budi serta kejujurannya tidak terasa dalam hati merasa sangat berterima kasih sekali tapi mendadak didalam ingatannya berkelebat bayangan dari Lie Siauw le serta sikap gerak-geriknya, tidak terasa hatinya merasa amat sedih dengan cepat dia menarik kembali tangannya sambil ujanya dengan dingin.

"Ayo jalan"

Segera dia berjalan lebih dulu menuju keruangan Cie Eng Tong, ketika dia berjalan masuk kedalam ruangan terlihatlah didalam ruangan itu sudah terdapat berpuluh-puluh orang yang duduk ditempat masing-masing. Diam-diam gadis cantik pengangon kambing menarik ujung baju Liem Tou sambil ujanya dengan perlahan.

"Liem Koko orang-orang itu bukan orang baik-baik, kita duduk disebelah sini saja."

Kedua orang itu segera mencari suatu tempat dekat pojokan ruangan.

Ujar Liem Tou kemudian.

"Nona aku terus terang beritahu padamu. Sejak kecil aku dibesarkan diatas gunung Ha Mo san ini sehingga seluruh rakyat disini tiada seorang pun yang tidak kenal dengan aku tapi Cung cu itu tak punya maksud baik terhadap diriku sehingga tidak sampai diketahui oleh mereka."

"Agaknya kau orang takut sama mereka yaah?"

"Bukannya aku takut pada mereka" sahut Liem Tou sambil gelengkan kepalanya. "Hanya saja dikarenakan peraturan gunung ini sudah menentukan sebelum tiba pada waktunya meyambangi gunung tidak boleh mencuri naik keatas gunung secara diam diam."

"Ooh... kiranya begitu, kalau begitu kamu orang tak usah bicara lagi, semuanya biar aku yang uruskan."

Dengan perlahan Liem Tou mangalihkan pandangannya sekeliling tempat itu, mendadak dari luar pintu ruangan berjalan masuklah seorang lelaki, yang satu tua yang lain muda.

Dengan cepat Liem Tou memandang sangat teliti kearah orang itu ternyata pemuda tersebut bukan lain adalah Piauwsu muda yang berhasil melarikan diri dari perahunya malam itu, ketika melihat kearah kakek tua itu lagi terlihatlah pada janggutnya sudah penuh tumbuh jenggot putih tapi kakinya masih tetap mantap, matanya memancarkan sinar yang sangat tajam sedang kedua buah keningnya menonjol keluar, sekali pandang sudah tahu kalau kakek tua itu sudah berhasil melatih tenaga dalamnya hingga mencapai pada taraf kesempurnaan.

Tanyanya Liem Tou pada gadis cantik pengangon kambing sesudah melihat munculnya kedua orang itu.

"Nona kau tahu siapa kedua orang itu?"

Dengan perlahan gadis cantik pengangon kambing itu menoleh memandang kearah dua orang tersebut.

"Aku juga belum pernah bertemu dengan orang ini, tapi jika ditinjau dari dandanan serta usianya mungkin dia adalah pemilik ekspedisi barang Cing Liong Piauw kok dikota Yong Jan itu golok naga hijau atau Cing Liong To Sie, kau tanya dia ada perlu apa ?"

"Kalau begitu memang betul, kalau begitu memang betul" gumam Liem Tou seorang diri.

Mendadak ujanya lagi kepada gadis cantik pengangon kambing itu.

"Nona, kau pernah dengar tidak kalau ekspedisi Cing Liong Piauw kiok dibegal orang?"

"Bukan dibegal barang kawalannya saja bahkan semua Piauw su yang mengawal perahu itu dibunuh habis."

"Tidak.. . salah kau salah, sudah lolos satu orang."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya gadis cantik pengangon kambing itu dengan nada terkejut bercampur heran.

Liem Tou sebenarnya mau bicara terus terang tetapi hatinya tetap ragu-ragu karenanya dia hanya gelengkan kepalanya tetap membungkam.

Waktu itu didalam ruangan bertambah lagi dengan berpuh-puluh orang banyaknya, Liem Tou dapat melihat diantara orang-orang itu terdapat juga Hek Loojie serta Tian Pian Ngo Koei.

Jilid 11. Au Hay Ong Bo menuntut balas

BEGITU Hek Loojie masuk dalam ruangan, mendadak matanya dengan tajamnya memandang kearah gadis cantik pengangon kambing, sehingga memaksa dia menoleh kearah Liem-Tou sambil ujanya dengan perlahan.

"Liem koko, coba kau lihat sepasang mata bangsatnya."

Liem Tou segera teringat kembali pesan terakhir dari Hek Lootoa sesaat menjelang kematiannya, tidak terasa lagi dia tertawa dingin tak ada henti hentinya.

"Nona kau tidak usah urus dia, lain kali dia akan binasa ditanganku."

Terpaksa gadis cantik pengangon kambing itu hanya tersenyum senyum saja.

Siang haripun sudah lewat, si Ang in sin pian Pouw Sak San dengsn membawa Siang Hui Hok, Liong Ciang, Hauw Jiauw serta Pouw-Siauw Ling berjalan masuk kedalam ruangan Cie Eng Tong, sambil memberi hormat ujanya.

"Maaf . . . maaf sudah menanti lama?"

Sepasang mata Liein Tou dengan tajamnya memperhatikan segala gerak gerik dari Piau su muda dari perusahaan ekspedisi Cing Liong Piau kiok itu, terlihatlah ketika dia mendengar si Ang In Sin Pian buka mulut, air mukanya berubah sangat hebat, sepasang matanya dengan berapi api memandang tajam semua gerak gerik si Ang in sin pian Pouw Sak San,

Dalam hati Liem Tou tahu tentunya saat ini dia mengenal kembali nada suara dari si Ang in sin pian Pouw Sak San sangat mirip dengan orang berkerudung yang membegal barang kawalannya malam itu, tidak terasa dalam hati pikirnya.

"Jika dia betul betul sudah mengenal orang berkerudung itu adalah dia, ini hari tentu ada pertunjukan yang sangat menarik."

Baru saja dia berpikir sampai disitu mendadak terlihatlah Lie Siauw le masuk bersama sama Pouw Jien Coei berjalan masuk kedalam ruangan.

Begitu Lie Siauw le masuk kedalam ruangan matanya segera memandang sekeliling tempat itu memeriksa setiap tamu yang hadir disana.

Melihat hal itu tidak terasa lagi hati Liem-Tou berdebar sangat keras sekali, tanpa terasa lagi dia sudab bangkit berdiri hendak menyambut kedatangan mereka.

Melihat dia bangkit berdiri, gadis cantik pengangon kambing yang berada disampingnya menjadi sangat heran. Dengan cepat tanyanya.

"Hey Liem Koko, kau mau pergi kemana??"

Begitu ditanyai Liem Tou baru merasa sangat terkejut dan duduk kembali ketempat semula. Waktu itulah Lie Siauw le sedang memandang kearah mereka, mendadak gadis cantik pengangon kambing itu tersenyum dan menggape kearah mereka.

Liem Tou msnjadi sangat terkejut, tanyanya dengan cepat.

"Kau mau berbuat apa?"

"Coba kau lihat kedua orang nona itu sangat cantik sekali, aku pingin berkawan dengan mereka berdua."

Lie Siauw le serta Pouw Jien Coei segera berjalan menuju kearah mereka, melihat hal ini hati Liem Tou berdebar semakin keras lagi bah kan dia merasa juga kenapa sekarang Lie Siauw le sudah sembuh kembali seperti sedia kala??? sedikitpun tidak terlihat bekas jadi gila??

Begitulah Lie Siauw le serta Pouw Jien Coei kini duduk disamping mereka berdua. Walaupun Liem Tou tidak berusaha memandang kearah Lie Siauw le atau le cicinya itu tapi tanpa terasa matanya memandang juga kearahnya tanpa bisa

ditahan lagi, bertepatan juga waktu itu Lie Siauw le sedang memandang kearahnya, tanpa terasa lagi mereka berdua pada tertegun dibuat nya.

Mendadak Lie Siauw le berseru degan keras. "Tou titi !"

Tangannya dengan cepat mencengkeram wajahnya untuk melepaskan topeng itu. Liem Tou tidak berani munculkan dirinya di depan umum karenanya dengan cepat ia kesamping.

Saat ini dia tak bisa membuka mulutnya melawanpun tidak mungkin karenanya dia melirik kearah gadis cantik pengangon kambing itu untuk meminta bantuannya.

Mendadak . .. Pouw. Siauw Ling dengan cepat berlari kesana sambil tanyanya dengan cepat.

"le Moay, terjadi urusan apa?"

Begitu Liem Tou melihat murculnya Pouw-Siauw Ling disana hatinya menjadi semakin cemas lagi, diam diam pikirnya.

"Aduh .. . jika le cici tidak lepas tangan, urusan akan menjadi runyam."

Waktu itu Liem Tou bisa melihat kalau pada sir muka Lie Siauw le sama sekali tidak tampak bekas bekas sakit atau gila sehingga tanpa terasa matanya sekali lagi terbentur dengan mata Lie Siauw le.

Walaupun kini Liem Tou memakai topeng, akan tetapi dari air muka serta pandangan matanya dikenali juga oleh Lie Siauw le, karenanya dia berteriak lagi.

"Adik Tou ..."

Sekali lagi tangannya menyambar berusaha melepasan topeng yang dikenakan psda wajahnya itu, Liem Tou menjadi cemas bercampur gugup saat ini tak mungkin dia bisa memperlihatkan wajah sesungguhnya dihadapan umum, apalagi didalam ruangan terdapat si Ang in sin pian Pouw Sak

San, Pouw Siau Ling, Hek Loo jie serta Tian Pian Ngo Koei, jika mereka mengetahui siapa sebetulnya dia maka urusan akan semakin runyam lagi.

Pouw Siau Ling yang tak mendapat kesempatan untuk lebih dekat lagi menggauli gadis cantik pengangon kambing kini melihat suatu kesempatan yang sangat bagus segera berjalan mendekat sambil tanyanya.

"le moay, terjadi urusan apa ?"

Lie Siau le begitu melibat Pouw Siau Ling berjalan mendekat air mukanya segera berubah sangat hebat, bukannya memberi jawaban kepadanya mendadak telapak tangannya dibalik membabat ketubuhnya dengan sangat hebat.

"Lingte" cepat cepat Pouw Jien Coei lari sambil bentaknya kepada Pouw Siau Ling. "Di sini tidak ada urusanmu, lebih baik kau kesana saja membantu Tia menyambut tamu2 itu."

Saat itu tujuan Pouw Siau Ling tidak berada pada Lie Siau le, walau Pouw Jian Coei sudah bicara begitu hanya tersenyum senyum saja sambil putar tubuh kearah gadis cantik pengangon kambing serta Liem Tou dia beri hormat ujarnya.

"Gadis cantik pengangon kambing serta Heng tay ini sungguh dapat dipercaya, kunjungan kalian berdua kedalam perkampungan kami betul betul merupakan kebanggaan bagi kami, sewaktu di jalan raya tempo hari karena urusan yang perlu dibereskan cepat cepat sehingga menyalahi kalian berdua harap kalian memaafkan"

Liem Tou didalam hati sudah kepingin menghajar Pouw Siau Ling hingga hancur sudah tentu kini tidak mau ambil perduli lagi, dengan cepat dia melengos kesamping.

Sebaliknya itu gadis cantik pengangon kambing yang sifatnya periang segera menyahut sambil tertawa.

"Ooh . ., aku juga sudah lupa minta maaf kepada kau ketika itu hari merebut cambukmu dan menggetar pecah talapak tanganmu"

Air muka Poaw Siau Ling seketika itu juga berubah merah padam, dengan penuh perasaan malu dia menundukkan kepalanya rendah-rendah.

"Kepandaian dari nona sungguh sangat sempurna, sekalipun Cayhe ada sepuluh orang juga bukan musuh dari kamu orang jika tempo hari bukannya nona sudah mengampuni jiwa Cayhe kemungkinan sekarang sudah tidak berjiwa lagi, sebetulnya Cayhe lah seharusnya yang mengucapkan terima kasih kepada nona atas budi tersebut."

Sehabis bicara dengan sangat terhormat dan sopan sekali dia membungkukkan badannya mem beri hormat, sikap serta gerak geriknya yang sombong pada hari biasa sudah tidak kelihatan lagi.

Ketika Liem Tou melihat sikapnya yang sangat tengik itu kepingin sekali tendang membunuh mati dia, mendadak didalam ingatannya berkelebat akan sesuatu bayangan, selama diatas puncak Ngo Lian Hong dia sudah melatih tenaga dalamnya hanya saja entah sudah sampai tingkat yang bagaimana, kenapa tidak pinjam kesempatan ini menjajal tenaga dalamnya sendiri ?

Berpikir sampai disini mendadak dia mundur satu langkah kedepan, seluruh tenaga murninya dipusatkan pada sepasang telapak tangannya kemudian bagaikan kilat cepatnya melancarkan satu cengkeraman maut kepergelangan tangan Pouw Siau Ling.

Pouw Siau Ling yang secara mendadak dicengkeram sepasang pergelangan tangannya dalam hati merasa terkejut sekali dengan cepat tangannya ditari k kembali sekuat tenaga.

Sudah tentu Liem Tou tidak akan membiarkan dia berhasil melepaskan cekalan tersebut, diam2 tenaga murninya

diperlambat kelima jarinya semakin mengencang ketika itu Pouw. Siau Ling merasakan sakit yang luar biasa sehingga sukar ditahan, bersamaan pula dia mengerahkan tenaga dalamnya tertahan, tanyanya sedikit gusar.

"Entah Heng thay punya petunjuk apa?"

Liem Tou tetap membungkam, hanya saja tenaga murni yang disalurkan ke tangannya semakin diperhebat, perasaan sakit yang menerjang diri Pouw Siau Ling semakin hebat lagi, dia tidak berani berteriak, untuk minta tolong pun maiu terpaksa dengan menggigit kencang bibirnya diam diam menahan perasaan sakit yang luar biasa itu.

Saat ini Liem Tou sudah mengerahkan empat lima bagian tenaga dalamnya sedang Pouw Siau Ling pun dengan paksakan diri masih sanggup untuk bertahan untuk beberapa saat lamanya.

Walaupun ucapannya bernada musuh tapi perasan sakit pada pergelangan tangannya tidak sanggup untuk ditahan lebih lama lagi, badannya mendadak merendah kebawah dan menjadi berjongkok diatas tanah.

Liem Tou ketika melihat tenaga dalam yang dilatihnya selama ini tak sia2 dalam hati baru merasa amat girang, dengan demikian dia-pun sudah melepaskan cekalannya.

Dengan meminjam kesempatan ini Pouw-Siau meloncat bangun, perasaan malu yang diterimanya kali ini cukup memalukan dirinya, karena itu didalam hati dia merasa sangat tak puas, baru saja dia mau umbar hawa amarahnya, mendadak gadis cantik pengangon kambing sudah bangkit berdiri, ujanya sambil tertawa.

"Koko muka hijau hanya mau jajal tenaga dalammu saja tanpa ada maksud yang lain, harap kau jangan salah paham"

Di dalam hati Pouw Siau Ling tahu kalau tenaga dalamnya sudah jauh tertinggal jika dibandingkan dengan tenaga dalam

pihak lawannya, sekalipun kini dia umbar hawa amarahnya didalam sepuih bagian ada sembilan bagian yang merugikan dirinya, terpaksa dengan menahan perasaan mangkel, jengkel dan marah dia mendelik sekejap kearah Liem Tou kemudian berlari dari tempat itu.

Setelah itu barulah gadis cantik pengangon kambing mempersilahkan Lie Siau w le serta Pouw Jien Coei duduk, ujanya.

"Kedua orang cici ini silahkan duduk."

Pouw Jien Coei yang melihat gadis cantik pengangon kambing ini merupakan seorang gadis muda yang sangat cantik sekali didaiam benaknya mendadak berkelebat suatu ingatan, pikirnya.

"Ini hari Tia buka perjamuan diatas gunung untuk meresmikan dibukanya perusahaan ekspedisi Ang In Piauw kiok, tamu tamu yang diundang sebagian besar merupakan para jago berkerandaian tinggi yang punya nama besar didalam Bu lim, dilihat usianya baru lima belas tahun apa mungkin merupakan salah seorang jago yang sudah punya nama besar didaiam kalangan Bu lim ??

Sambil berpikir ujanya sambil tersenyum,

"Nona masih demikian muda ternyata sudah menjadi seorang jago Bu lim kenamaan sungguh merupakan burung Hong didaiam manusia,, entah nama besar dari nona apa bisa diberitahu?

"Siau w moay bernama Lie Wan Giok merupakan seorang gadis desa yang tolol, bukan seorang jago bernama besar didaiam Bu lim seperti yang cici katakan tadi, harap dikemudian hari cici mau banyak beri petunjuk."

Dengan cepat Pouw Jien Coei mengecapkan beberapa kata rendah kemudian menyebutkan juga namanya serta nama dari

Lie SiauW Ie, semakin lama pembicaraannya dengan gadis cantik pengangon kambing itu semakin menjadi rapat lagi.

Sebaliknya Lie SiauW Ie saat ini dengan mata yang melotot lebar sedang memandang air muka Liem Tou yang berwarna hijau menyeramkan itu dengan termangu mangu jelas sekali air mukanya menggambarkan perasaan ragu ragu, curiga serta sedihnya.

Air mukanya ini yang patut dikasihani ini di dalam pandangan Liem Tou sangat memalukan hatinya, kekasih hatinya kini sudah berada di hadapan matanya tapi justru tidak bisa berkasih kasihan, dalam hatinya diapun merasa sangat kasihan terhadap Lie SiauW Ie ini.

Tapi apa boleh buat musuh2 tangguh yang sedang mencari dirinya kini berkumpul didalam ruangan, asalkan sedikit dia membuat gerakan yang mencurigakan maka nyawa akan menjadi sangat bahaya sekali.

Karenanya terpaksa Liem Tou menahan pergolakan didalam hatinya, dalam hati dia tahu walaupun kini tidak bisa bertemu tapi dikemudian hari kesempatan untuk bertemu dengan Ie cicinya ini masih sangat banyak.

Terlihatlah si Ang In sin pian Pouw sak san dengan muka penuh senyuman berjalan ke tengah ruangan kemudian memberi hormat pada hadirin yang berada ditempat penjurutempat, ujanya dengan suara lantang.

"Cayhe Pouw Sak San dengan mendapatkan persetujuan seluruh rakyat perkampungan Ie-Hee Cung dengan menggunakan atas nama cayhe hendak mendirikan usaha ekspedisi Ang In I PiauW kiok, ini hari bisa mendapatkan kunjungan dari para enghiong hooan sekalian cayhe betul betul merasa sangat bangga dan berterima kasih, sedikit arak serta hidangan yang ada harap saudara sekalian mau menerima ala sekedarnya."

Para hadirin yang berjumlah dua tiga puluhan segera pada berdiri begitu mendengar perkataan itu, kemudian bersama sama mengucapkan terima kasih .

Diantara mereka hadir hanya terlihatlah pemimpin dari usaha ekspedisi Cing Liong PiauW kiok serta PiauWsu muda itu saja yang tetap duduk ditempat semula tanpa bergerak, melihat hal ini air muka Si Ang in sin pian PouW Sak- San segera berubah sangat hebat dalam hati dia I merasa sangat tidak senang tapi perasaan gusarnya itu tidak sampai diperlihatkan pada wajahnya, dengan tetap tersenyum ujanya lagi.

"Oooh . . . Cayhe masih ada beberapa perkataan yang hendak dijelaskan kepada saudara-saudara sekalian, dikota Yong Jan sebetulnya sudah ada usaha ekspedisi Cing Liong PiauW-kiok bahkan ini hari pimpinan PiauW kiok si-golok naga hijau Sie PiauW tauw sudah hadir didalam perkampungan cayhe ini, dalam hati cayhe betul betul merasa sangat berterima kasih sekali. Tapi Ang In PiauW kiok kita juga hendak didirikan dikota Yong Jan yang bersamaan maka itulah sebelumnya cayhe jelaskan dulu, didalam usaha ini kita berjalan sendiri sendiri harap Sie heng mau memaafkan akan hal ini."

Begitu dia berbicara segera ada seorang lelaki berusia pertengahan dengan bentuk tubuh tinggi kurus bangkit berdiri, ujanya. "Didalam sebuah kota Yong Jan yang sangat besar apalagi daerah Chuan Si yang sangat ramai perhubungan darat maupun airnya, jika hanya terdapat sebuah usaha ekspedisi Cing Liong PiauW kiok saja yang melayani sebetulnya tidak cukup harap PouW Cung cu jangan begitu merendahkan diri."

Begitu lelaki kurus berbicara segera terlihatlah sepuluh dua puluh orang bersama sama memberi tanggapannya.

"Perkataan dari Ming sao Touw cu ChinKhie sedikitpun tidak salah, lebih baik PouW Cung cu tidak usah berlaku banyak

adat lagi, kami kira Shie Piauw tauw pun takkan menyalahkan hal ini kalau tidak ini hari dia juga tidak akan datang.”

Mendadak sigolok naga hijau Shie Piauw tauw mendengus dengan amat dingin bentaknya dengan keras.

"Perkataan dari kawan-kawan sekalian sedikitpun tak salah kota Yong Jan itu memangnya bukan milikku seorang bagaimana bisa menyalahkan orang lain ?? tapi demi kepentingan diri sendiri demi kemajuan dan kemakmuran perusahaan ekspedisi yang akan didirikan dengan tidak perduli kerugian orang lain, coba kalian jawab itu menurut aturan dunia?"

Suasana dalam ruangan seketika Itu juga bcr ubah menjadi sunyi senyap, berpuluh puluh pasang ma'a dengan tanpa terasa dialihkan pada diri Sie Piauw tauw untuk menantikan ucapan selanjutnya.

Sebaliknya Liem Tou saat ini secara diam2 sudah memperhatikan perubahan air muka dari Si Ang in sin pian Pouw Sak San, terlihatlah semula dia melengak kemudian dengan sinar pandangan penuh napsu membunuh dialihkan pada Piauw su muda itu.

Dalam hati Liem Tou menjadi tergerak, terdengar si Ang in sin pian sudah angkat bicara lagi.

"Sie heng bagaimana bisa bicara begitu ?? apa mungkin cayhe pernah menyerang Cing Liong Piauw kok kalian ??"

Sambil berkata selangkah demi «elangkah ia bergeser kearah Piauw su muda itu.

Air muka sigolok naga hijau Sie le segera berubah sangat keren, sambil menuding wajah Ang in sin pian Pouw Sak San bentaknya dengan amat gusar.

"Sungguh bagus perbuatanmu, kau tua bangka yang licik masih mau pura2 apa lagi? Barang kawalan Cing Liong Piauw kok kami dibegal orang di tengah sungai siapa yang tidak

tahu? Ini hari aku baru tahu kiranya kau manusia kura kura yang melakukan . . ."

Mendadak golok naga hijaunya dicabut keluar teriaknya dengan keras.

"Hey orang she Pouw, kembalikan barang kawalanku."

Waktu Pauw Sak San sudah berdiri kurang lebih lima depa dari Piauwsu muda itu selesai mendengar perkataan dari sigolok naga hijau Sie Piauwsu tauw yang penuh hawa amarah itu ia tetap tenang tenang saja bagaimana juga dia tetap merupakan seorang yang licik, banyak akal dan punya pengalaman yang sangat luas mendengar perkataan itu bukannya menjadi marah sebaliknya bertambah hormat lagi, sambil tersenyum ramah ujarnya.

"Sie heng harap jangan marah dulu coba dengar perkataan cayhe terlebih dulu dibegalnya barang kawalan Cing Liong Piauwsu kiok di tengah sungai Yang tze Kiang siapapun sudah tahu dan percaya peristiwa ini memang sungguh sungguh terjadi, tapi jika didengar perkataan dari Sie heng tadi terus menerus menuduhku orang yang kerjakan sekarang tolong tanya bukti apa Sie heng bicara begitu ?

Kau jadi orang jangan terlalu menekan orang lain. Kalau memangnya dalam hati Sie heng senang kalau cayhe membuka usaha ekspedisi dalam kota Yong Jan lebih baik terus terang dikatakan, jangan lah menggunakan cara yang paling kejam ini memfitnah orang lain sehingga meikui hubungan diantara sesama kawan, baiklah biar sekarang juga dengan kesaksian para enghiong hooan kita bicara dengan baik2."

Perkataan dari si Ang in sin pian Pouw Sak San ini sangat lihay sekali, bukan saja perkataannya ini sangat beralasan dan pakai aturan bahkan menuduh Sie Piauwsu tauw lah sedang menggunakan cara ini hendak memfitnah dirinya. Semua hadirin yang mendengar perkataan itu tanpa terasa pada

mengangguk tanpa setuju, sedang suasana yang semula sunyi senyap kini menjadi sedikit gaduh dengan bisikan2 para hadirin yang sama sama membicarakan soal ini, jika dilihat situasinya sedikitpun tidak menguntungkan pihak Sigolok naga hijau Sie Ie.

Hal ini membuat kegusaran Sie Piauw tauw memuncak, baru saja membuka mulut bicara terdengar Pouw Siau Ling sudah menggunakat kesempatan ini membentak.

"Ini hari sebenarnya merupakan perjamuan kita kepada para jago tidak tahunya kau sebagai pimpinan Cing Liong Piauw kiok menuduh kami dengan hal yang bukan2, jika hal ini kau teruskan lagi jangan salahkan kami ayah beranak akan perintah orang mengusir kau dari atas gunung."

Dengan perkataan ini semakin membuat kegusaran Sie Piauw tauw sukar ditahan lagi, sambil mengobab abitkan golok naga hijaunya dia membentak dengan sangat keras.

"Orang she Pouw, kau jangan mengandalkan jumlah yang banyak hendak menekan aku orang, kau boleh cari berita didalam Bu lim kami dari Cing Liong Piauw kiok kapan pernah memfitnah orang lain?"

Sambil berkata dia menuding kearah Piauw su muda itu, sambungnya lagi.

"Waktu itu diatas perahu sebetulnya ada empat orang Piauw su yang mengawal barang. Hu Piauw tauw sipemetik bintang Kwan Piauw juga termasuk salah satu diantaranya. Tidak disangka dengan mereka bertiga berhasil kalian bunuh hanya tinggal dia seorang saja yang berhasil melarikan diri dengan badan terluka parah, ini hari dia dapat mengenal kembali kalau nada suara bangsat yang membegal barang kawalan pada malam itu adalah kau orang, hey orang she Pouw kau ada perkataan apa lagi ?"

Semua hadirin setelah mendengar perkataan itu menjadi gaduh kembali, masing masing pada berbicara dan bertukar pikiran akan hal itu.

Ang in sin pian Pouw Sak San bukannya menjadi marah sebaliknya tertawa terbahak bahak, "Liem Tou yang memusatkan seluruh perhatiannya mengawasi gerak-gerik Ang in sin pian Pouw Sak San segera melihat pada saat dia sedang tertawa terbahak bahak itulah sepasang matanya beberapa kali melirik kearah Piauw su-muda itu, segera dalam hati dia tahu kalau dia hendak melakukan suatu gerakan, tidak terasa lagi darah panas bergolak didalam dadanya tanpa hiraukan dirinya lagi mendadak dia meloncat bangun sambil membentak keras.

"Awas ! "

Tapi peringatannya terlambat satu langkah tubuh Ang in sin pian Pouw Sak San lantas ditengah suara tertawanya yang amat keras bagaikan kilat cepatnya sudah mencengkeram urat nadi Piauw su muda itu.

Sebaliknya Lie Siauwe yang selama ini terus menerus memandangi wajah Liem Tou begitu mendengar dia berteriak segera mengenal akan suaranya, tanpa tertahan lagi dia berseru.

"Ooh . - - adik Tou."

Air matanya tidak bisa ditahan lagi mengucur keluar dengan sangat derasnya.

Saat ini walaupun Liem Tou mau rahasiakan asal usulnya tidak mungkin bisa lagi, baru saja mau memberi alasan kepada Lie Siauwe di sebelah sana terdengar si Ang le Sin Pian Pouw Sak San sudah tertawa nyaring lagi.

"Saudara2 sekalian apa kalian kenal siapakah saudara ini?"

Seorang hadirin segera berdiri, sahutnya dengan lantang.

"Dia adalah murid terkecil dari golok naga hijau Sie Piauw tauw yang bernama Oei Poh."

Baru saja orang jiu selesai bicara ada berpuluh puluh hadirin didaiaam ruangan itu segera meledak suara tertawa yang amat keras sekali dengan meminjam kesempatan ini sindir Pouw Siau Ling.

"Muridnya bertindak sebagai saksi suhunya, hal itu memang suatu hal yang paling cocok."

Ang In Sin pian segera melepaskan cenkeramannya kepada Piauw su muda itu, air mukanya yang dihiasi senyuman mendadak berubah amat dingin kaku, sambil menuding kearah golok naga hijau Sie le makinya.

"Sie le, kamu orang jangan salahkan aku Ang In Sin pian tidak pakai aturan, cepat bawa muridmu meninggalkan gunung ini, cepat."

Kemudian teriaknya dengan keras.

"Pouw Beng. Pouw Liang hantar tamu."

Air muka golok naga hijau Sie le waktu ini sudah berubah menjadi pucat kehijau-hijauan, badannya gemetar amat keras menahan hawa amarahnya yang sukar ditahan lagi, hampir hampir golok naga hijau di tangannya tidak sanggup dipegang lagi, sudah tentu untuk memberikan jawaban tidak mungkin lagi.

Para hadirin ketika melihat kegusarannya yang amat memuncak itu suasana y»ng semula penuh dengan suara tertawa pun kini berubah menjadi sunyi kembali, ada dua orang diantara mereka yang pada biasanya mempunyai hubungan persahabatan yang agak erat dengan golok naga hijau Sie le segera bangkit berdiri mendekatinya berusaha untuk menasehati beberapa patah kata.

Siapa tahu baru saja mereka berdua berjalan hingga kesampingnya belum sempat mengucapkan kata-kata

mendadak Sie Piauw tauw bagaikan seorang gila membolang balingkan goloknya sambil membentak dengan gusar.

"Minggir."

Golok Cing Liong Tocu sedikit diangkat pundaknya direndahkan kebawah, dengan disertai sambaran angin yang sangat keras tubuhnya me layang kedepan badan si Ang in sin pian Pouw Sak San.

Serangan yang datangnya diluar dugaan ini seketika itu juga mengacaukan suasana didalam perjamuan itu masing-masin hadirin pada meninggalkan tempat duduknya dan bangkit berdiri.

Dalam keadaan yang sangat kalut itulah mendadak dari pojokan ruangan berkumandang suara bentakan yang amat keras.

"Sie Piauw tauw tunggu sebentar."

Bentakan ini sangat nyaring sehingga menggetarkan seluruh ruangan itu, si golok naga hijau, Ang in sin pian serta hadirin menjadi melengak ketika mendengar suara bentakan nyaring itu, ketika menoleh kearah beraslanya suara terlihatlah seorang lelaki dengan air muka yang sangat menyeramkan sudah berdiri ditengah ruangan itu, dengan air muka yang berwarna hijau menyeramkan terlihatlah sepasang biji mata yang bulat lagi bening sedang memandang keempat penjuru ruangan itu.

Para jago yang hadir disana rata-rata tidak tahu siapakah orang itu dan berasal dari golongan mana, seketika itu juga ruangan menjadi sunyi senyap, seluruh sinar mata para jago ditujukan ke arahnya menantikan gerakan selanjutnya.

Sebaliknya Ang in sin pian dalam hati tahu kalau orang itu adalah kawan dari gadis cantik pengangon kambing itu kepandaian silat dari gadis cantik pengangon kambing itu dia sudah menjajal sedang orang inipun berjalan jalan bersama

dia sudah tentu kepandaian silatnya tidak berada di bawahnya.

Tapi manusia berwajah hijau kini tampilkan dirinya secara di luar dugaan, apa yang mau di katakan lagi.

Sebaliknya didalam perasaan serta pandangan Pouw Siau Ling sama sekali berbeda dengan dugaan Ang in sin pian itu, ketika suara bentakan tadi bergema didalam ruangan segera dia merasa kalau suara itu sangat dikenal olehnya hanya saja didalam waktu singkat ini dia tidak bisa mengingatnya kembali, karenanya dia dibuat tertegun olehnya, dengan melototkan sepasang matanya dia memandang tajam kearah manusia berwajah hijau itu,

Waktu ini manusia berwajah hijau itu sudah berdiri ditengah, matanya diputar kesekeliling tempat itu sedang terhadap ada Ang in sin pian disana sama sekali tidak digubris. Mendadak tangannya menunjuk kearah seorang yang berdiri disisi kiri, bentaknya.

Orang yang ditunjuk itu tidak lain adalah Liong Ciang Lie Kian Po, begitu mendengar omongan tersebut hatinya merasa sangat terperanjat. Baru saja mau membantah manusia berwajah hijau itu sudah putar tubuhnya sambil menuding kearah Pouw Siau Ling ujanya lagi.

"Yang membunuh mati Hu Piau-atau si pemetik bintang Kwan piau adalah kamu orang, bagaimana ? mau membantah juga ? ?"

Sehabis bicara tanpa menanti jawaban dari Pouw Siau Ling dia sudah menyambung lagi dengan suara amat keras.

"Pembegalan barang barang kawalan Cin-Liong piau kiok semuanya dilakukan oleh bajingan bajingan tak tahu malu itu, malam itu tepat aku sedang menginap didalam perahu tersebut, kalau bukannya dengan cepat aku bergelinding ke dalam sungai mungkin akupun ikut terbunuh ditangan mereka, piau su muda ini bisa melarikan diri semuanya juga karena

aku menolong dia hingga tak sampai ikut kehilangan nyawa Ang in sin pian Pouw Sak San ayah beranak semuanya berhati kejam dan ganas membuat aku merasa tak puas sehingga kini munculkan diri membuka rahasia ini, dengan tak peduli akibat apa yang akan terjadi aku dengan pertaruhan nyawaku bertindak sebagai bukti dan saksi harap para saudara saudara sekalian suka melakukan keadilan bagi Sie piau-w-tauw ini."

Seketika itu juga suasana menjadi sangat gaduh, masing2 orang pada membicarakan soal soal ini sedang sinar matanya tanpa terasa sudah beralih kearah si Ang-in-sin pian Pouw Sak San, walaupun mereka tak mengucapkan sepatah katapan tapi dari air mukanya jelas mereka sudah mulai curiga terhadap dirinya.

Sewaktu suasana sangat kacau itulah mendadak Pouw Siau Ling meloncat mendekati ayahnya Pouw Sak San sambil berseru dengan keras.

"Tia, dia adalah Liem Tou. Dia adalah Liem Tou. Dia adalah Liem Tou."

"Apa Liem Tou ?? Dia adalah Liem Tou? " seru pouw Sak San dengan sangat terkejut disertai dengan suara jeritan kaget dari hadirin lainnva.

Segera terlihatlah Hek Loojie, Tian Pian Ngo Koei serta beberapa orang jago yang pernah ikut mengepung Liem Tou dilembah cupu cupu pada bangkit berdiri dan mulai mendesak kearahnya.

Ang in sin pian Pouw Sak San serta Pouw Siau Ling pun mencabut senjata tajamnya bersama sama mendekati kearah Liem Tou dengan air muka penuh kegusaran.

Liem Tou berani munculkan dirinya sudah tentu dalam hati sudah menduga terlebih dulu bahaya yang akan diterimanya sehingga didalam hati tak begitu tegang lagi, selain diam2 mengerahkan tenaga dalamnya mempersiapkan diri,

tangannya dengan cepat mengusap melepaskan kembali topengnya.

"Bukan salah," teriaknya dengan keras. "Aku adalah Liem Tou, mereka mau celakai dirimu, kamu harus berhati hati."

Sepasang mata Liem Tou dengan sangat tajam sekali memperhatikan setiap lawannya yang sedang mendelik kearahnya dengan penuh nafsu, sudah tentu dia tak berani memecahkan perhatian untuk memberikan jawaban.

Terdengar Ang in sin pian dengan sangat dingin berkata.

"Liem Tou, aku tidak sangka manusia berwajah hijau itu adalah samaranmu, bangsat cilik yang licik jika bukannya kau sesdiri yang membuka rahasiamu sediri, hampir hampir akupun berhasil kau kelabui. Waktu untuk naik gunung belum tiba saatnya kau berani melanggar peraturan kita. Hmm hmm ... ini hari aku mau buat kamu orang menyesal untuk selamanya."

Mendadak hatinya bergerak secara tiba t iba teringat akan sesuatu hal, nada ucapannyapun segera berubah.

"Bagus sekali! Hey Liem Tou kiranya kitab pusaka "To Kong PitLiok" yang diberitakan di dalam dunia kangouw sudah kau dapatkan, tidak aneh kalau nyalimu begitu besar."

Seluruh perhatian Liem Tou dipusatkan pada gerakan para hadirin lainnya, walaupun dia mendengar seluruh perkataan dari si Ang-in-sin pian Pouw Sak San dia tetap tak berani buka mulut memberi jawaban.

Ang in sin pian sekali lagi maju satu langkah kedepan, baru saja bahu kanannya sedikit bergerak hendak melancarkan serangan kearah Liem Tou mendadak terdengar suara bentakan yang amat keras dari si golok naga hijau Sie Piauw tauw.

"Bangsat tua yang tidak tahu malu, kemalikan uang kawalanku kembalikan nyawa Hu Piauw tauw kami"

Sinar hijau berkelebat, segulung sinar golok yang amat menyilaukan mata mengurung seluruh tubuh Ang in sin pian Pouw Sak San, melihat hal itu si Ang in sin pian segera menggerakkan tubuhnya menggunakan cambuk mautnya menggulung kearah sinar terssbut, dengan demikian terjadilah satu pertempuran yang sangat seru antara Pouw Sak San dengan si golok naga hijau itu.

Tian Pian Ngo Koei yaag melihat waktu yang sangat mendesak segera terdengarlah Toa Koei berteriak keras.

"Saudara saudara sekalian, serang."

Lima setan itu segera pada mengerahkan tenaga dalamnya, dengan menggunakan ilmu serangan yang memekikkan telinga bersama sama menerjang kedepan. Gerakan mereka amat cepat tapi ada orang yang jauh lebih cepat dari dia.

Mendadak terlihatlah sesosok bayangan putih berkelebat menerjang ketengah antara Ngo-Koei serta Liem Tou itu, secara tiba tiba pandangannya menjadi kabur segulung angin sangat dahsyat sudah menerjang datang disusul dengan bentakan yang sangat nyaring dari seorang gadis.

"Siapa yang berani mengganggu seujung rambut Liem Koko ku, hmmm . , .aku gadis cantik pengangon kambing segera akan mencabut nyawamu kembali."

Ke lima setan itu hanya merasakan segulung angin pukulan yang amat kuat menekan ke tubuh mereka, memaksa mereka tidak sanggup untuk bergerak lagi.

Datangnya cepat perginyapun semakin cepat, tubuh ke lima setan itu terkumpul terpental sejauh satu kaki lebih oleh pukulan gadis cantik pengangon kambing itu, saking terkejutnya kelima setan itu hanya bisa saling tukar pandangan sambil merangkak bangun dengan perlahan.

Pouw Siau Ling yang melihat ayahnya Ang in sin pian Pauw Sak San beserta Thian-pianNgo Koci hampir bersamaan

waktunya melancarkan serentan tapi bersama sama pula serangannya berhasil ditahan oleh si golok hijau serta si gadis cantik pengangon kambing, dalam hati diam diam merasa sangat terkejut, sedang diapun melihat selama ini Liem Tou tidak pernah bergerak dengan siapapun, diam diam dalam pikirannya.

"Hmmm . . - sampai sekarang dia tak turun tangan juga, tentunya dia sama sekali tak punya kepandaian siat, walaupun ada juga tak mungkin akan sangat lihay ..."

Berpikir sampai disini diam diam tubuhnya mulai bergerak kedepan dengan mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya dia mulai mendekati belakang tubuh Liem Tou.

Semua kejadian ini dapat dilihat Lie Siauw le dengan amat jelas, begitu melihat dia hendak melancarkan serangan bokongan segera teriaknya dengan keras.

"Adik Tou, awas belakang tubuhmu."

Begitu Liem Tou mendengar peringatan dari Lie Siauw le segera merasakan adanya sambaran angin serangan yang membokong belakang tubuhnya, dalam hati diam diam dia agak terperanjat, tapi Liem Tou sekarang jauh oerbeda dengan Liem Tou sewaktu masih berada didalam Lembah cupu cupu, seluruh jalan darahnya sudah lancar atas bantuan gadis cantik pengangon kambing itu ditambah dengan tenaga latihan selama beberapa hari ini, sehingga boleh dikata kepandaian silatnya lumayan juga.

Dengan cepat tubuhnya tanpa melihat siapa yang berada dibelakangnya tenaga murninya segera dikerahkan pada telapak tangan kemudian dengan keras mematahkan serangan tersebut.

"Aduh . . ." jeritan kesakitan dari Pouw Siauw Ling segera bergema didalam ruangan, tubuhnya seketika itu juga terpental sejauh satu kaki lebih kemudian menggeletak diatas tanah tanpa bisa bergerak lagi.

Ditiga tempat bersamaan waktu yang terjadi tiga pertempuran yang amat seru sedang pada waktu yang bersamaan juga hasilnya sudah kelihatan. Tian Pian Ngo Koei berhasil dikalahkan gadis cantik pengangon kambing, Pouw Siau Ling berhasil dipukul rubuh oleh Liem Tou, hanya didalam satu gerakan saja, sedang Ang in sin pian Pouw Sak San pun bertempur dengan amat serunya melawan si golok naga hijau.

Serangan Liem Tou yang berhasil memukul rubuh Pouw Siau Ling ini seketika itu dengan menggusarkan keempat jago berkepandaian tinggi dari perkampungan Ie Hee Cung. bersama sama mereka meloncat kedepan Liem Tou sambil membentak sangat keras.

"Liem Tou kau sudah melanggar peraturan perkampungan ini melukai Pouw Siau Ling juga, aku mau lihat kau bisa turun gunung dengan selamat tidak ?"

"Hmm . . hmm ,, . . kalau begitu kita coba coba saja" seru Liem Tou dengan amat dingin. "Kalian mau bertempur seorang demi seorang secara berbareng?? Hmm . . . aku lihat kalian berempat maju ber sama-sama saja."

Dantara mereka berempat sifat Hauw Jiau Pouw Toa Tong paling berangasan begitu mendengar perkataan yang sangat menghina itu dia menjadi amat gusar,

"Liem Tou, aku masih mengira sewaktu itu kau sudah binasa tenggelam dalam sungai , . tak disangka ini hari kau munculkan dirinya kembali. . agaknya nyawamu memang amat untung sekali. . . tapi ini hari walaupun kau punya tujuh nyawa cadangan akan kuhabiskan juga, lihat serangan."

Lima jarinya mendadak dikencangkan sehingga seperti cakar kuku garuda, kemudian dengan dahsyatnya mencengkeram keatas kepala batok Liem Tou.

Liem Tou tak berani berayal, dengan cepat dia mengeluarkan gerakan langkah tiga puluh enam langkah badai mutar ke belakang tubuhnya.

Melihat ilmu itu Pouw Toa Tong sedikit merasa terkejut, tanpa perduli Liem Tou berada disebelah mana mendadak tubuhnya memutar sepaang cakaran mencengkeram kebelakaag tubuhnya.

Siapa tahu baru saja Pouw Toa Tong putar tubuh melancarkan serangan kebelakang sekali lagi serangan itu mencapai pada sasaran yang kosong, waktu inilah dia baru sadar Liem Tou bukanlah Liem Tou yang dahulu,hanya didalam

beberapa tahun saja dia berkelana didaiam dunia kangouw sudah berhasil melatih kepandaian yang demikian hebatnya dalam hati diam2 me rasa terkejut juga.

Baru saja pikiran ini berkelebat didalam benak Poa Toa Tong mendadak terdengar suara dari Liem Tou sudah berkumandang dari belakang tubuhnya.

"Toa Tongsiok. bagaimana ? Jangan ragu ragu ayoh. Aku melihat Toa Tong siok jarang melakukan kejahatan kini aku kalahi tiga jurus kepadamu . . sekarang baru dua jurus."

Kegusaran Pouw Toa Tong memuncak sambil meloncat ketengah udara katanya.

"Liem Tou saat kematianmu sudah tiba.."

Mendadak tubuhnya yang berada ditengah udara berputar setengah lingkaran kemudian bersalto beberapa kali dan menubruk kebawab bagaikan seekor harimau kelaparan.

Sekarang dia bisa melihat dengan jelas kalau Liem Toa berada kurang lebih tujuh delapan tindak dari dirinya, dan kini dengan mata yang melotot sedang memandang dirinya sambil tersenyum.

Kegusarannya tak bisa ditahan lagi tubuhnya bagaikan kilat cepatnya menubruk keatas tubuhnya sedang sepasang cakarnya dengan sangat dahsyat mengancam batok kepalanya.

Jurus harimau lapar ini merupakan salah satu jurus andalan dari Pouw Toa Tong, melihat datangnya serangan yang amat dahsyat ini Liem Tou segera tahu kelihayannya dengan cepat tubuhnya menyingkir ke samping beberapa kaki dari tempat semula,

Lie Siauw le yang berada disamping begitu melihat datangnya serangan dahsyat saking terkejutnya air mukanya sudah berubah menjadi pucat pasi, teriaknya kaget.

"Adik Tou hati hati, Toa Tong siok sedang menggunakan jurus yang mematikan, cepat menghindar kesamping."

Pouw Toa Tong tak mau melepaskan mangsanya begitu saja, melihat Liem Tou menyingkir kesamping sekali lagi dia melancarkan serangan mautnya dan menubruk kembali keatas tubuh Liem Tou.

Kali ini Liem Tou tidak sempat lagi untuk menghindarkan diri, baru menggunakan langkah tiga puluh enam langkah badai memutarnyapun tidak mungkin lagi, didalam keadaan yang amat kritis itulah mendadak dia menarik hawa murninya dari atas pusar.

Sepasang cakar dari Pouw Toa Tong kini sudah berada dihadapan mukanya, tubuh Liem Tou dengan cepat merendah kebawah sepasang tangannya bersama sama didorong kedepan, telapak kirinya dengan menggunakan jurus"Pah-Ong Khie Tian" atau raja bengis mengangkat hioloo sedang telapak kanannya memabat dengan menggunakan jurus Pit Gwat Lui Cuang atau menutup bulan mendorong jendela, dalam satu serangan menggunakan dua gerakan yang berlainan, terdengarlah sambaran angin yang amat dahsyat menyambut datangnya serangan pihak musuh .

Serangan menolong diri dari bahaya yang digunakan Liem Tou ini sudah tentu menggunakan tenaga dalam yang ada didalam tubuhnya. Sekalipun Pouw Toa Tong memiliki kepandaian lebih tinggipun tidak terasa merasa sangat terkejut juga, karena jika dia meneruskan serangannya maka kedua belah pihak akan sama-sama terluka parah.

Bagaimanapun juga pengalaman dari Pouw-Toa Tong sangat luas sekali, didalam keadaan yang amat kritis itulah mendadak dia membuyarkan serangannya kemudian dengan menerobos angin serangan melayang turun keatas permukaan tanah, sepasang matanya melotot bulat-bulat memandang tajam kearah Liem Tou, untuk beberapa waktu lamanya tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun .

Liem Tou yang berhasil meloloskan diri dari serangan maut kini pun sedikit termangu mangu, tapi sebentar kemudian sudah angkat bicara .

"Toa Tong siok, tiga jurus sudah lewat, kini aku tidak akan berlaku sungkan sungkan lagi."

Perkataan dari Liem Tou ini benar benar keluar dari hati nalurinya, tapi didengar dalam pendengaran Pouw Toa Tong sangat tidak enak sekali. Kemarahannya sekali lagi memuncak tanpa mengucapkan kata kata lagi mendadak tubuhnya menubruk kearah Liem Tou .

Liem Toupun sudah dibuat gusar oleh tindakan Pouw Toa Tong ini, sepasang alisnya di kerutkan rapat rapat teriaknya .

"Toa Tong siok kau jangan menyesal."

Mendadak tubuhnya menyingkir kesamping, menghindarkan diri dari datangnya serangan musuh, telapak tangan sebelah kirinya dengan menggunakan jurus Pek Lok Heng po atau Bangau putih menimbulkan ombak dari jurus maut partai Kun lun pay menyerang kedepan sedang badannya mendadak meloncat tiga langkah kedepan dengan

menggunakan langkah tiga puluh enam langkah badai memutar.

Baru saja Pouw Toa Tong berhasil menghindarkan diri dari serangan pertama mendadak telapak tangan kanan dari Liem Tou melancarkan serangan dahsyat lagi dengan menggunakan jurus serangan mematikan dari partai Khong tong pay. "Heng In Toan Hong "aiau mega datar memotong puncak.

Semakin bertempur kegembiraan LieonTou semakin memenuhi benaknya .

Telapak tangannya dengan cepat bergerak menggunakan jurus-jurus serangan yang berbeda-beda terlihatlah pergelangan tangannya sedikit bergeser serangannya segera berubah lagi dengan menggunakan jurus serangan dari partai Go bie, "Tong In Mie puh" atau mega merah terbesar rapat tubuhnya berputar dengan kencang telapak kirinya bagaikan kilat cepatnya melancarkan serangan dengan menggunakan jurus "Ie Hun put San " ajaran Hek Loo toa, dengan menimbulkan angin yang amat dahsyat membabat ke depan.

Baru saja Pouw Toa Tong menbruk kedepan siapa sangka didaiam sekejap mata Liem Tou melancarkan tiga buah serangan dahsyat dari tiga perguruan yang berlainan tidak terasa dia menghembuskan napas dingin .

Seketika itu juga dia menjadi kalang kabut hampir hampir terkena serangan hebat itu, hanya untung saja Liem Tou sekalipun bisa menggunakan jurus jurus serangan itu tapi belum memahami betul betul kalau tidak jangan dikata tiga jurus serangan sekali pun hanya satu serangan saja Pouw Toa Tong jangan harap bisa tahan.

Tetapi jurus terakhir yaitu "In Hun put san" sudah berulang kali digunakan oleh Liem Tou sehingga hampir boleh dikatakan sangat hafal sekali.

Mendadak "Aduh. .. "dada Pouw Toa Tong terhajar sangat keras oleh serangan dahsyat Liem Tou ini, tak tertahan

lagi tubuhnya terjengkang kebelakang kemudian menggeletak diatas tanah tak dapat bergerak lagi.

ooOOoo

Pada saat tubuh Pouw Toa Tong roboh keatas tanah itulah mendadak suasana ditengah ruangan menjadi sangat gaduh sekali.

Mendadak hasil Liem Tou menjadi bergerak pikirnya.

"Haaa . aneh sekali. Ketika Hauw jiauw Pouw Toa Tong terpukul roboh kenapa bisa ada suara mengaduh yang berbeda?"

Dengan cemas dia menoleh kebelakang kiranya Ang in sin pian Pouw Sak San dengan si golok naga hijau Sie sudah mencapai pada titik penentuan, golok naga hijau yang berada ditangan Sie piauw tauw tadi entah kini sudah terbang kemana oleh lilitan cambuk maut Pouw Sak San, saat ini terpaksa dengan mengandalkan sepasang telapak tangannya berkelebat dan berusaha meloloskan diri dari kepungan bayangan cambuk maut Pouw Sak San.

Ketika dipandang lebih teliti lagi tanpa bisa ditahan lagi Liem Tou menjerit kaget, kiranya saat iui Sie piauw tauw sudah kehabisan tenaga dan hanya bisa bertahan saja, keringat yang mengucur keluar membasahi keningnya semakin deras lagi, kelihatannya sebentar lagi akan terluka dibawah serangan cambuk Ang in sin pian.

Liem Tou tak bisa berpikir panjang lagi segera teriaknya.

"Celaka."

Ujung kakinya menutul permukaan tanah siap menyusup kedepan menolong si golok naga hijau Sie Piauw tauw lolos dari bahaya itu.

Baru saja pikiran ini berkelebat didalam benaknya, belum sempat badannya meloncat ke depan mendadak sesosok

bayangan manusia sudah berkelebat menghadang didepan badannya, bayangan itu tanpa mengucapkan sepatah kitapun, segera melancarkan serangannya meng hajar dadanya.

Di dalam keadaan yang sangat terkejut Liem Tou dengan tergesa gesa meloncat kesamping menghindarkan diri dari serangan tersebut,

"Bluuuk. . ." angin serangan bayangan itu mencapai sasaran yang kosong dan manghajar permukaan tanah sehingga timbullah sebuah liang yang cukup lebar, jika dipandang dari kekuatan serangan ini mungkin orang itu sudah menggunakan sepuluh bagian tenaga murninya.

Dengan cepat Liem Tou menoleh kearah bayangan itu, ternyata orang itu tidak lain adalah Hek Loojie adik dari Hek Lootoa.

Sambil tertawa dingin tak henti hentinya Hek Loojie berjalan maju mendesak kearahnya, matanya melotot lebar lebar mulutnya meringis rnenyeramkan, ujanya dengan dingin.

"Hey Liem Tou, tidak disangka hanya satu bulan kepandaian silatmu mendapatkan kemajuan yang amat pesat, ini hari jika sampai membiarkan kau lolos kembali . . .Hmmm lain kali siapapun jangan harap bisa kuasahi dirimu lagi."

Dalam hati Liem Tou hanya bertujuan membebaskan si golok naga hijau dari mara bahaya, baru saja Hek Loo jie selesai berbicara mendadak Liem Tou menerjang kembali kedepan siap menerobos dirinya menolong Sie piauw Tauw.

HekLoo jie tahu maksud dan tujuannya dari Liem Tou ini, dia hanya tertawa riang saja.

"Bruuk - - - " satu serangan mendarat dengan dahsyat menghalangi perjalanan Liem Tou ujar nya sambil tertawa.

"Bencana ada sebabnya hutang ada pemiliknya mereka bertempur biarlah mereka yang selesaikan apa hubungannya

dengan kau?? Hey Liem-Tou. hutang kitapun harus kita selesaikan"

Dengan perbuatan Hek Loo jie ini membuat Liem Tou saking jengkelnya mendepak depakkan kakinya keatas tanah, apa lagi waktu itu cambuk maut dari Ang in sin pian sudah menekan kepala Sie Piauw tauw sedang nyawa pun hanya tinggal beberapa saat saja.

Terlihatlah murid Sie Piauw tauw yang masih muda itu dengan menggunakan pedangnya berusaha menyerang dari sisi tubuh Angin sin pian menolong suhunya dari bahaya, tapi gerakannya ini sama sekali tidak berguna. Pouw cungcu hanya cukup memberikan satu serangan yang ringan dia sudah tidak sanggup untuk menerima.

Disaat yang amat kritis itulah mendadak seso sok bayangan putih berkelebat menubruk ketengah lingkungan bayangan merah cambuk maut Pouw Sak San, kemudian disusul dengan bentakan yang nyaring tapi sangat merdu,

"Tahan."

Terdengar Ang in sin pian Touw Sak San menjerit sangat keras, cambuk mautnya dengan cepat ditarik kembali sedang tubuhnya dengan sempoyongan mundur lima enam langkah kebelakang.

Ditengah kalangan pertempuran terlihatlah gadis cantik pengangon kambing itu dengan mencekal seruling pualamnya berdiri disana, sedang tangannya yang sebelah lagi sedang membimbing tubuh si golok naga hijau Sie Piauw tauw yang usianya sudah mendekati enam puluh tahunan itu.

Begitu Liem Tou melihat gadis cantik pengangon kambing sudah berhasil menolong Sie Piauw tauw lolos dari mara bahaya hatinya menjadi lega kembali, dengan perlahan lahan dia putar tubuhnya menghadap kearah Hek Loo jie ujanya sambil tertawa dingin.

"Kau manusia berhati srigala. sudah mencelakai kakaknya sendiri kini masih punya muka berkelana didalam dunia kangouw . - - Hmmm .., Hek Loo toa loocianpwe sejak semula sudah serahkan nyawamu ketanganku, kalau tadi kau tidak bilang mau melunasi hutang masih tidak mengapa, kini kau akan sudah berani bilang - -ini hari aku akan membalaskan dendam bagi Hek Loo Toa Loo cianpwe."

Sehabis berkata seluruh tenaga daiamnya segera dikerahkan pada telapak tangannya jeritnya. "Hak Loo jie terima seranganku."

Satu serangan telapak yang amat dahsyat mengarah dada Hek Loo Jie dipukul kedepan. Hek Loo Jie yang merupakan seorang jago yang sudah memiliki nama besar didalam dunia kangouw sudah tentu tidak mau anggap Liem didalam pandangannya begitu melihat datangnya serangan Liem Tou ini dengan tidak gugup sedikitpun mengangkat telapak tangannya mematahkan serangan itu.

Dua gulung angin yang sangat dahsyat bertemu.

"Bruuk - - - Liem Tou maupun Hek Loo jie hanya merasakan lengannya menjadi kaku sedang tubuhnya tak tertahan lagi pada mundur bebera pa langkah kebelakang.

Semula Hek Loo jie bilang kepandaian Liem Tou mendapatkan kemajuan yang pesat sebetulnya mengandung nada mengejek siapapun tahu begitu bentrokan angin pukulan barusan ini seketika itu juga membuat hatinya merasa sangat terkejut sekali, pikirnya.

"Sewaktu bangsat cilik ini bertempur melawan hweesio-hwesio bau di dalam lembah cupu-cupu waktu itu, sekalipun jurus serangannya sangat banyak dan bermacam-macam tapi jalas tenaga dalamnya belum berhasil dilatih. Bagaimana hanya didalam waktu satu bulan saja dia bisa berhasil melatih tenaga dalamnya setinggi begini ? Apa mungkin kitab pusaka

To Kong Pit Liok sudah ber hasil dia dapatkan kemudian melatihnya di dalam beberapa waktu ini ?"

Liem Tou yang d dalam beberapa waktu saja berhasil mengajar rubuh Pouw Siau Ling serta Pouw Toa Tong kemudian menggetarkan Hek Lo jie, kepercayaan pada dirinya semakin menebal teriaknya lagi.

"Hek Loo jie, terima serangan ini lagi."

Sepasang telapak tangannya diputar, tenaga murninya disalurkan ketelapaknya kemudian dengan sekuat tenaga didorong sejajar dengan dadanya.

Baru saja Hek Loo jie hendak menerima serangan itu mendadak satu bayangan berkelebat didalam benaknya.

"Para jago yang hadir dalam ruangan ini siapa pun tahu kalau di tubuh Liem Tou membawa kitab pusaka yang sangat berharga sekali, tapi mereka tetap tidak mau turun tangan dan menonton saja tentunya punya maksud maksud tertentu, mereka mau menunggu aku dengan Liem Tou bergebrak hingga sama sama lelah kemudian merekalah yang dapat hasilnya."

Berpikir sampai disini dengan cepat dia menarik kembali telapak tangannya dan menghindarkan diri kesamping,

Liem Tou dapat melihat semua gerakannya dengan amat jelas, tanpa terasa lagi tenaga pukulannya yang dikerahkanpun berkurang tiga bagian lagi, walaupun begitu angin pukulannya tetap mendengar memekikkan telinga.

Ketika dia sedikit berayal itulah mendadak Liem Tou hanya merasakan segulung angin pukulan yang sangat hebat membokong dirinya dari samping tempat menghajar sisi tubuhnya.

Di dalam keadaan yang amat bingung Liem Tou menjadi sangat gugup, sambil membentak keras dengan tergesa gesa dia meloncat beberapa langkah kebelakang.

Walaupun dia berhasil meloncat kebelakang tapi tenaga pukulan yang amat kuat itu tetap mengikuti dirinya . . .
"Bloom .. tidak ampun lagi tubuhnya terpental hingga sejauh dua kaki lebih tepat terjatuh disamping tubuh gadis can tik pengangon kambing itu, hanya saja dia se gera merasakan lengan kirinya kaku, linu dan sakit sekali.

Masih untung saja dia melayang sesuai dengan arah datangnya angin pukulan itu, kalau kebalikannya . . . entahlah.

Dengan tergesa gesa Liem Tou merangkak bangun kemudian memandang kearah berasalnya angin pukulan itu, tapi .. dia menjerit kaget dengan amat kerasnya.

Didaam sekejap saja ditengah ruangan itu sudah bertambah dengan seorang perempuan berusia pertengahan dengan air muka yang dingin kaku menyeramkan, rambutnya terurai memanjang sedada, sedang pada tangannya menggendong sesosok mayat gadis berbaju hijau yang sangat tipis sekali.

Ketika Liem Tou memandang lebih teliti lagi segera dikenal olehnya orang itu tidak lain adalah Au Hay Ong Bo yang ditemuinya sewaktu berada diatas puncak Ngo Liong Hong, sedang mayat gadis berbaju hijau yang berada dipangkuannya itu adalah Ciang Beng Hu yang berkali kali menganiaya dirinya tapi kemudian terkena satu pukulannya yang sangat dahsyat.

Melibat hal itu diam diam pikirnya.

"Apa pukulanku itu bisa membinasakan dirinya?"

Jika dipikirkan Liem Tou sedikit tidak percaya, tetapi kenyataan sudah berada didepan matanya sekalipun tidak percaya kini juga harus percaya.

Melihat dandanan dari Au Hay Ong Bo yang menyeramkan itu, dalam hati Liem Tou merasa berdesir tapi dengan membesarkan nyali tanyanya juga.

"Yang datang apakah Au Hay Ong Bo?"

Sewaktu tadi Au Hay Ong Bo munculkan diri, para jago yang berada didaam ruangan sudah merasa terkejut, hanya saja mereka sama sekali tidak tahu siapakah wanita berusia pertengahan yang berwajah dingin kaku dan menyeramkan itu, kini sesudah Liem Tou menyebut namanya seketika itu juga memancing kegaduhan didalam ruangan.

Air muka setiap jago yang hadir disana pada menampakkan perasaan terkejut, bingung serta ragu ragu, karena sekalipun mereka tahu Au-Hay Ong Bo merupakan seorang manusia yang lihay dan berbahaya tapi selamanya belum pernah munculkan dirinya didalam Bu lim. Tidak disangka pada saat seperti ini bisa munculkan dirinya secara mendadak, dari hal ini bisa ditinjau kalau urusan yang sudah terjadi merupakan urusan yang di luar dugaan.

Sepasang mata Au Hay Ong Bo dengan sinar berapi api memandang sekejap kearah Liem Tou mendadak dengan memperlihatkan sebaris giginya yang putih menyeramkaa dia menjerit ngeri, sesudah meletakkan mayat Ciang Beng Hu keatas tanah dengan perlahan mulai berjalan mendekati Liem Tou.

Seluruh tubuh Liem Tou gemetar sangat keras, mendadak bentaknya .

"Au Hay Ong Bo, aku Liem Tou sudah kau kurung mendekati satu bulan lamanya setiap hari mendapat siksaan serta cemoohan apa kau masih merasa kurang ?Sebetulnya aku dengan kalian manusia manusia dari partai Kiem Thian Pay punya dendam sakit hati apa sehingga kalian terus menerus mengejar aku ??"

"Ada dendam sakit hati apa . . . ada dendam sakit hati apa . . ."

Mendadak dia tertawa panjang dengan sangat keras sekali, sambil menunding mayat dari Ciang Beng Hu ujarnya .

"Hu jie ada dendam sakit hati apa dengan kau? Kenapa kau turun tangan jahat terhadap dirinya sehingga binasa?? Liem Tou .- . anjing-kecii . . . aku mau telan kau hidup hidup,"

Sehabis berkata dengan rambut yang pada berdiri seperti duri, sepasang matanya dengan penuh kemarahan mendelik bulat bulat, keagungan serta kewibawaannya ketika masih berada diatas puncak Ngo Lian Hong sama sekali tidak kelihatan lagi, bahkan boleh dikata mirip dengan peri yang sangat jelak dan sangat kejam .

Musuh tangguh kini berada didepan mata, Liem Tou tidak berani berbuit gegabah lagi dengan cepat dia mengarahkan tenaga dalamnya melakukan persiapan .

Gadis cantik pengangon kambing yang berada disisinya ketika melihat ketegangannya memuncak, mendadak bertanya .

'Liem Koko, apa orang itu betul betul Au-Hay Ong Bo? Tia pernah bilang dia berhasil melatih ilmu pukulan Kioe In Thiat Siu Kang yang amat lihay sekali, bagaimana kau bisa bunuh putrinya ?"

Seluruh perhatian Liem Tou sedang dipusatkan pada gerak gerik Au Hay Ong Bo, mendengar perkataan itu terpaksa dia hanya menganggukkan kepalanya saja sedang mulutnya tetap membungkam .

Saat ini suasana didaiam ruangan itu sunyi senyap, masing masing hadirin pada menahan pernapasannya masing masing menanti dengan tenang gerakan selanjutnya dari Au Hay Ong-bo yang sedang berdiri berhadap hadapan dengan Liem Tou itu .

Mendadak . . Liem Tou hanya melihat sepasang mata Au Hay Ong Bo sedikit berputar tubuhnya dengan cepat sudah berputar setengah lingkaran ditengah udara, ujung bajunya dikebutkan kedepan bersamaan pula membentak sangat keras.

"Siapa berani membokong Loo nio?"

Pada saat Liem Tou melengak mendengar perkataan itu terdengarlah Lie Siauw Ie yang berada di hadapannya sudah menjerit amat keras, seketika itu juga bagaikan sebuah logam mentah yang amat keras menimpa dada Liem Tou, tanpa memperdulikan nyawanya lagi dengan cepat dia menubruk kedepan.

"Jangan...!" teriak gadis cantik pengangon kambing dengan kaget.

Belum habis dia berteriak Au Hay Ong Bo sudah memutar tubuhnya kembali, dan dengan tepat menyambut datangnya tubrukan Liem Tou.

Tubuhnya sedikit merendah, telapak kirinya dengan cepat dikebutkan kedepan. segulung angin pukulan yang amat dingin segera menghantam keluar.

Sebetulnya Liem Tou tadi menubruk kedepan sudah tidak memikirkan nyawanya lagi, karena-nya untuk menarik diri tidak mungkin lagi.

Didalam keadaan yang sangat kritis itu walaupun dia tahu dirinya bukan tandingannya terpaksa dengan diam diam menggigit kencang bibirnya, sepasang telapak tangannya dengan meminjam kekuatan menubruk kedepan itu mendadak melancarkan satu serangan dahsyat dengan menggunakan seluruh tenaga murninya.

Jilid 12 : Terkepung di Ie Hee Cung

Angin serangan dari Au Hay Ong Bo itu datangnya memang sangat aneh sekali, baru saja sepasang tangan Liem Tou separuh di dorong kedepan segera sudah terbentur dengan angin pukulan pihak lawannya, terasa suatu hawa yang amat

dingin tinggi menusuk kedalam tulang menyerang dirinya hamper-hampir dia sukar untuk menahan hawa yang amat dingin itu.

Walaupun telapak tangannya didorong dengan cara bagaimanapun tetap tangannya tidak bisa maju satu coen pun, saat itulah Liem Tou baru merasa terkejut pikirnya cemas.

"Aduh - - - habis sudah kali ini."

Sekonyong konyong - . . tenaga tekanan pihak lawannya semakin memberat, segera Liem Tou hanya merasakan kepalanya pening, matanya berkunang kunang dan adanya terasa sangat mual.

Dalam hati dia tahu saat inilah saat yang paling kritis, bagi jiwanya, bagaimanapun juga dia harus mempertahankan dirinya.

Berpikir sampai disini semangatnya bangkit kembali, dengan sekuat tenaga dia menarik hawa murninya kemudian dengan paksakan diri menerjang kedepan.

Mendadak terdengar gadis cantik pengangon kambing itu membentak nyaring.

"Siluman tua, kau berani."

Liem Tou hanya merasakan sepasang telapak tangannya sedikit tergetar, tenaga tekanan pihak lawannya sedikit kendor membuat tubuh Liem Tou tidak tertahan lagi mundur dua tiga langkah kebelakang dengan semponyongan, untung saja tidak sampai jatuh terduduk diatas tanah.

Ketika dia menoleh memandang terlihatlah gadis cantik pengangon kambing itu sudah bertempur dengan amat serunya melawan Au Hay Ong Bo.

Terlihat ujung baju gadis cantik pengangon kambing yang berwarna putih itu berkibar tertiuip angin, seruling pualam ditangannya bagaikan kilat cepatnya melancarkan serangan.

Didalam sekecap mata dia sudah melancarkan tujuh kali serangan dahsyat bahkan setiap serangan yang digunakan terdapat perubahan gerakan yang sangat ruwet sekali, ketika dipandang dari depan hanya terlihat segulung bayangan seruling yang berputar dengan sangat rapatnya melindungi seluruh tubuh.

Sebaliknya Au Hay Ong Bo pun sudah mengeluarkan jurus-jurus serangan andalannya sebentar dia berkelebat kekiri sabentar lagi menahan serangan apa saja hanya terlihat ujung bajunya berkelebat dan menari dengan kencangnya.

Walaupun gadis cantik pengangon kambing itu sudah melancarkan berpuluh puluh serangan dengan menggunakan jurus seragnan yang berbeda, jangan dikata memukul hanya menyenggol saja sukar untuk tercapai.

Waktu itu Liem Tou punya niat untuk melihat jalannya pertempuran yang amat seru itu, dengam cepat dia berlari kesampingnya. Terlihatlah air muka Lie Siauww le sudab be rubah pucat pasi bagaikan mayat, bibirnys yang kecil mungil gemetar terus menerus. Waktu itu Pouw Jien Coei sedang membimbing tubuhnya berdiri sedang dari kelopak matanya air mata mulai mengucur keluar dengan derasnya.

Dengan setengah berlutut Liem Tou berjongkok didepan tubuh Lie Siauww le tanyanya dengan cemas.

"le cici, kau terluka parah??"

"Adik Tou" seru Lie Siauww le begitu melihat Liam Tou berjalan mendekati tubuhnya. "Kau tidak usah ikut, tempat ini tidak bisa ditahan lebih lama lagi cepat kau lari."

"Tapi luka cici sangat parah, bagaimana aku bisa pergi?"

Mendengar perkataan itu Lie Siauw le segera bangkit berdiri dari bimbingan Pouw Jien Coei makinya.

"Adik Tou, aku hanya terkena jarum Kioe Cu tok cianku sendiri, asalkan makan obat penawar segera akan sembuh kembali, jika kau tidak mau dengar omonganku lain kali jangan datang cari aku lagi."

Sehabis berkata dia paling kearah lain kemudian dengan terhuyung huyung lari keluar dari ruangan itu.

Dengan cepat Pouw Jien Coei lari membimbing lengannya dan bersama-sama meninggalkan ruangan tersebut, sesampainya diluar ruangan, sekali lagi dia menoleh mendelik kearah Liem Tou, agaknya ada perkataan yang hendak disampaikan, hanya saja karena Ang in sin pian sekarang masih berada disana akhirnya dia tidak jadi bicara dan lari keluar dengan cepat.

Sesudah Lie Siauw le meninggalkan ruangan itu dalam hati Liem Tou hanya merasakan hatinva yang hampa dengan termangu-mangu tanpa mengucapkan sepatah katapun berdiri disana.

Kiranya Lie Siauw le memang betul terluka oleh senjata rahasia Kioe Cu gin Ciam-nya sendiri, ketika dia melihat Au Hay Ong Bo mendesak kearah Liem Tou terus menerus karena takut Liem Tou cedera oleh serangannya maka sengaja dia melancarkan serangan dengan menggunakan senjata rahasianya.

Siapa tahu Au Hay Ong Bo yang merupakan seorang jago yang berkepandaian tinggi serta tenaga dalamnya sudah mencapai kesempurnaan panca indranya yang terlatih amat tajam sekali. Begitu didengarnya ada sambaran senjata rahasia mengancam tubuhnya dengan cepat dia berkelebat balikkan tubuhnya sambil mengebut dengan menggunakan ujung bajunya, begitulah jarum jarum perak itu terpukul balik segera menghajar badan Lie Siauw le tanpa ampun lagi.

Untung saja waktu itu Liem Tou sempat menubruk kedepan sehingga bisa terhindar dari mara bahaya, jika waktu itu Au Hay Ong Bo menambah dengan satu serangan lagi begitu badan Lie Siau w le terkena pukulan Kioe Im thiat Siu-nya - - entah bagaimana jadinya.

Sedang Liem Tou berdiri termangu mangu mendadak terdengar Au Hay Ong Bo sudah membentak dengan amat keras.

"Siapa kau ??"

Liem Tou menjadi amat terkejut sekali, baru saja dia mau putar tubuhnya mendadak segulung angin pukulan yang amat tajam menyambar dari belakang tubuhnya tanpa menoleh lagi ujung kakinya dengan cepat menutul permukaan tanah dengan tergesa-gesa3 meloncat beberapa langkah kedepan kemudian baru menoleh ke belakang.

Kiranya orang yang baru melancarkan serangan bokongan itu tidak lain adalah Hek Loo jie itu manusia yang paling pengecut didunia saat itu

Liem Tou menjadi amat gusar, kuda kudanya sedikit diperkuat, badannya sedikit merendah siap melancarkan balasannya. Baru saja dia mengerahkan tenaga dalamnya mendadak terasa olehnya seluruh tubuhnya gemetar amat keras, hawa murni yang dikerahkan keseluruhan badan tiba tiba buyar ditengah jalan, sampai saat itulah dia baru tahu dirinya sedang dalam terluka sedang saat itu Hek Loo jie semakin lama semakin mendekati badannya.

Ketika matanya melirik kesamping terlihat para jago yang berada didalam ruangan itu sudah meninggalkan tempatnya masing masing dan bergeser mendekati dirinya. Siang hui hok Pouw Beng serta Pouw Liang dengan melototkan matanya memandang dirinya mereka berdiri tegak menjaga pintu keluar ruangan tersebut.

Liem Tou yang dikurung ditengah kepungan musuh yang berada di empat penjuru sedang dirinyapun terluka, teringat kembali Lie Siauwe yang ikut terluka karena dirinya tidak tertahan lagi batinnya sangat sedih sekali, jika dibadannya membawa senjata tajam kemungkinan waktu itu dia sudah cabut pisaunya untuk bunuhdiri.

Sesaat Liem Tou sedang merasa sangat sedih dan putus asa itulah mendadak terdengar Au- Hay Ong Bo membentak dengan amat gusarnya.

"Hay budak liar, Lie Loo jie itu apamu cepat bilang?"

Mungkin waktu itu gadis cantik pengangon kambing sudah melihat keadaan Liem Tou yang amat barbahaya itu, sambungnya.

"Liem koko kau masih tak pergi, kau mau tunggu kapan lagi ??"

"Enmm..." pikir Liem Tou diam diam.

"Jika aku bisa melarikan diri buat apa tunggu kau bilangi aku dulu. . ."

Terdengarlah Au Hay Ong Bo tertawa terbahak bahak dengan sangat seramnya.

"He he he..., Loo nio atur jebakan seluruh penjuru tempat ini. Bangsat anjing kau mau melarikan diri kemana ??"

"Hey siluman tua kau jangan sombong dulu" Seru gadis cantik pengangon kambing dengan amat gusarnya. "Aku sengaja mau suruh Liem koko melarikan diri dari sini, aku mau lihat kamu orang bisa berbuat apa".

Kemudian gapenya kepada Lem Tou.

Waktu itu Liem Ton tidak tahu sudah terjadi urusan apa, baru saja dia menoleh mendadak di depan matanya berkelebat sebuah sinar yang amat menyilaukan mata sebelah

pisau belati yang amat tajam sudah melayang kehadapannya dengan cepat dia ulur tangan menyambutnya.

Ujar gadis cantik pangangan kambing itu "Liem koko, siapa yang berani ganggu kamu orang bunuh terlebih dulu, cepat pergi."

Liem Tou yang didalam genggamannya telah bertambah dengan sebilah pisau belati yang amat tajam perasaan sedih serta putus asa yang menghiasi air mukanya tadi kini secara mendadak hilang lenyap tanpa bekas, semangat kejantanannya muncul kembali didalam hatinya, bagaikan meeyambarkan segulung angin taufan dengan sebilah pisau belati yang kecil tapi memancarkan sinar yang amat tajam ini dia melancarkan serangan kedepan, sambil bentaknya dengan keras.

"Siapa yang berani menghalangi perjalanan aku Liem Tou ?"

Tubuhannya dengan cepat menyusup dan lari dengan cepatnya keluar ruangan.

Sejak tadi Hek Loojie sudah buat persiapan sudah tentu dia tidak akan membiarkan dia pergi dengan begitu mudahnya, sambil mendengus dengan amat dingin dia melancarkan satu serangan dahsyat dari samping tubuh Liem Tou, ujanya.

"Hey Liem Tou kalau kamu orang seorang lelaki sejati jangan pergi".

Padahal didalam hati Liem Tou sudah punya rencana yang sangat teguh, gerakannya menyusup keluar dari ruangan tadi, tidak lain hanya siasatnya, suara di timur menyerang ke barat.

Baru saja Hek Loo jie selesai berbicara mendadak dia menjatuhkan diri ke arah belakang, serangan yang dilancarkan Hek Loo jie tepat lewat dari atas kepalanya.

Sungguh ilmu Thiat Pian Ciauw yang sangat bagus" teriak Hek Loo jie ketika serangannya mencapai pada sasaran yang kosong.

Serangan kedua segera menyusul lagi, Liem Tou sudah tentu tidak membiarkan dia berlaga kuasa mendadak dia membalikkan badannya, pisau belati di tangannya sedikit digetarkan kemudian didorong kedepan, tubuhnya dengan mengikuti gerakan tersebut bagaikan kilat cepatnya menerobos kedepan badan Hek Loo jie dan menusuk tubuhnya

Jurus ini merupakan jurus serangan Ooh Koei Ciat Hun atau Setan lapar menubruk sukma, salah satu jurus serangan yang dahsyat dari Hek Loo toa khusus unruk menghadapi Hek Loo jie menjadi amat terperanjat, teriaknya.

"Sungguh hebat"

Bagaimanapun juga dia merupakan salah seorang dari Siok To Siang Mo yang mempunyai nama sangat terkezal didalam Bu lim sehingga gerakan untuk meloloskan diripun sudah dilatihnya amat sempurna. Ditambah lagi serangan dari Liem Tou ini dilancarkan terialu jauh dari sasarannya.

"Sekalipun dia merasa terkejut oleh serangan ini tapi didalam keadaan yang amat tergesa-gesa itu serangan kedua yang dilancarkan secara mendadak diubah menjadi cengkeraman maut.

Tangannya dibalik dengan cepat mencekal pergelangan tangan Liem Tou yang menggenggam pisau belati itu, gerakannya dilakukan amat cepat ketepatan mencengkeram urat nadipun sangat hebat.

Liem Tou pernah berhasil menggunakan jurus ini untuk melawan Ciang Beng Hu yang waktu itu sedang menyamar sebagai pengemis cilik serta hweesio mayat hidup siapa tahu ini hari telah mencapai sasaran kosong ketika melawan Hek

Loo jie sendiri tanpa terasa hatinya merasa terheran heran juga.

Di dalam keadaan yang amat tergesa-gesa dia menutuli permukaan tanah meloncat ketengah udara, pisau belati di tangannya diputar kemudian bagaikan kilat cepatnya melancarkan serangan dengan menggunakan jurus-jurus Pek In Jut Siuw atau mega putih muncul dari bukit, Toan In Jan Gwat atau mega terputus putus menutupi hutan, serta jurus cong In Pau Huang atau mega merah didelapan penjuru.

"Sreet...sreet...- sreet..." sinar keperak perakan memenuhi angkasa sehingga mengacaukan pandangan setiap orang, tanpa dipikir lebih panjang lagi dia melanjutkan serangannya dengan menggunakan ilmu pedang dari Kun lun Pay Hong In Chiat Kiam atau ilmu pedang angin dan mega dengan dahsyatnya mengurung seluruh tubuh Hek Loo jie.

Terhadap jurus jurus serangan yang aneh dari pisau belati itu selama ini Hek Loo jie belum pernah menemuinya sudah tentu dia tidak sanggup untuk melawannya, terpaksa berturut turut dia mundur beberapa langkah kebelakang. Melinat kesempatan yang sangat bagus Liem Tou tidak mau membuangnya dengan percuma, tubuhnya berputar ditengah udara pisau belatinya dengan memancarkan sinar keperak-perakan menerjang keluar dari ruangan itu.

Siang Hui hok begitu melihat Liem Tou menerjang kearah mereka, satu dari kanan yang lain dari kiri bersama sama menubruk kedepan menghalangi perjalanan Liem Tou selanjutnya.

Secara tiba tiba Pouw Beng serta Pouw Liang merasakan pisau belati ditangan Liem Tou di dalam satu kali tebasan itulah sudah berubah menjadi tiga bilah pilau yang secara bersama- sama menyerang kearah mereka, hal ini memaksa mereka berdua terpaksa menyingkir kesamping dan pada saat yang bersamaan pula Liem Tou sudah menerjang keluar.

Dia tidak berani berhenti terlalu lama, untuk berpikir panjang pun tidak akan berani lagi dengan tidak menghiraukan keadaan sekitarnya dia melarikan diri dengan cepat ke arah belakang perkampungan.

Baru saja beberapa langkah meninggalkan tempat semula tiba-tiba dirasanya keadaan sedikit tidak beres, dengan cepat dia angkat kepalanya memandang ternyata yang mengepung sekitar tempat itu, saat itu secara serempak mereka sedang berteriak teriak.

"Liem Tou. Kau tidak malu, tidak punya kemampuan untuk mengunjungi gunung secara terang terangan sekarang berani menyelundup secara sembunyi sembunyi,"

"Liem Ton, kau manusia goblok juga mau sebut dirimu sebagai seorang enghiong"

"Liam Tou. Kau mencemarkan nama baik ayahmu."

Liem Tou benar semua orang itu adalah para pemuda perkampungan yang sebaya usianya dengan dia, sedang mereka pun merupakan kawan-kawan karib dari Pouw Siau Ling yang sering mengejek dan menganiaya dirinya.

Kini melihat orang-orang itu menghalangi perjalanannya dengan gusar bentaknya keras.

"Cepat menyingkir Kalian mau cari mati yaa?"

Segera dia menerjang kedepan, orang itu ketika melihat keganasan dan kehebatannya di tambah lagi dengan berita yang tersiar mengatakan Pouw Siau Ling serta Pouw Toa Tong sudah terluka ditangannya dengan tanpa berani mengganggu lagi pada menyingkir ke samping memberi jalan.

Mendadak terlihatlah seorang pemuda yang tak tahu, diri sudah tunjukkan diri menghalangi perjalanannya, dia menganggap Liem Tou masih seperti Liem Tou yang dahulu mudah untuk dianiaya, dengan mengandalkan ilmu silat yang dilatihnya dia menyambut kedatangan Liem Tou.

Bagaimana pun juga Liem Tou bukanlah seorang yang bodoh, ketika melihat orang itu begitu nekat hendak mengadu tenaga dengan dirinya dengan cepat dia mengerem gerakannya.

"Cepat menyingkir " teriaknya keras.

"Apakah kau betul betul mau cari mati?"

"Liem Tou kau jangan membual terlalu besar" bentak orang itu sembari menuding kearah Liem Tou dengan menggunakan pedangnya. "Hanya didalam satu tahun saja kau sudah melatih kepandaianmu seberapa tinggi

Liem Tou tak mau gubris orang itu dengan cepat dia menoleh kebelakang, terlibatlah dengan dipimpin Pou Liang serta Pouw Beng semua tamu serta hadirin termaauk juga Hek Loojie sudah pada mengejar lebih dekat, apalagi itu Pouw Liang yang mendapatkan julukan sebagai Siang hui houw, ilmu meringankan tubuhnya sudah dilatih mencapai pada taraf kesempurnaan hanya didalam satu kali loncatan saja mereka sudah hampir mencapai belakang tubuhnya.

Melihat keadaan yang begitu bahaya Liem Tou segera membentak

"Kau cari mati sendiri."

Pisau belatinya dibabat kedepan menyambar dada orang itu, dengan cepat pemuda tersebut angkat pedangnya menangkis.

"Peletak.." seketika itu juga pedang ditangannya berhasil dibabat putus menjadi dua bagian, asalkan pisau belati Liem Tou didorong satu coen lagi kedepan maka pemuda itu tanpa ampun segera binasa seketika itu juga.

Tapi bagaimana pun juga Liem Tou tak tega untuk turun tangan jahat terhadap orang itu, telapak kirinya segera melancarkan satu serangan memukul mundur tubuhnya sejauh tujuh delapan langkah kebelakang.

Pada saat dia sedikit berayal itulah Pouw Liang serta Pouw Beng sudah berada dibelakang tubuhnya.

"Breeet. . ." Liem Ton hanya merasakan punggungnya menjadi dingin kemudian disusul dengan panas, perih, sakit dan amat linu dia tahu pundaknya sudah terluka oleh goresan pedang pihak lawannya, tanpa terasa dia menagembor dengan keras, pisau belatinya dibalik menyambar kebelakang segera terdengarlah suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati dari Pouw Liang tubuhnya menggeletak keatas tanah tidak berkutik lagi.

"Pouw Liang," Suara teriakan dari Pouw Beng memecahkan kesunyian disekeliling tempat "Pouw Liang, oh .. adikku"

Liem Tou tidak mau ambil perduli lagi, dengan cepat dia melarikan dirinya kedepan. Baru saja lari beberapa ratus kaki dari tempat semula terasalah olehnya pundak yang terluka terasa sakit luar biasa, darah didepan dadanya terasa bergolak dengan amat kerasnya membuat terasa amat pening.

Dia tahu pukulan dari Au Hay Ong Bo tadi sudah membuat badannya terluka amat parah, kini terasalah olehnya seluruh badan lemas tak bertenaga, rasa mual yang sukar ditahan menyerang dadanya membuat dia hamper-hampir jatuh tak sadarkan diri.

Pada waktu itulah dia mendengar suara teriakan serta bentakan dari orang yang mangejar dirinya semakin mandekat, dia mana mau begitu saja tnenyerah kepada mereka, hatinya mendadak menjadi agak mantap dengan menggigit kencang bibirnya dan melarikan diri kearah sebelah belakang perkampungan.

Dalam hati diam-diam pikirnya lagi.

"Asalkan aku berhasil melarikan diri ke dalam lorong yang menghubungkan tempat ini dengan sungai tanpa berhasil ditangkap oleh mereka, waktu itu aku tidak usah takut pada mereka lagi."

Tak selang berapa lamanya sampailah dia di dalam hutan di belakang perkampungan tersebut, hatinya saat ini semakin mantap lagi.

Mendadak . kuburan dari ayahnya Liem Han San muncul di hadapannya, bagaimana pun juga hubungan ayah beranak jauh lebih erat sehingga walaupun kini berada di saat-saat yang amat kritis hatinya terasa sedih juga, apalagi sejak ditinggal oleh ayahnya dan selalu menemui penderitaan yang amat hebat, tidak punya tempat tinggal yang tetap, ditambah lagi kini dalam keadaan terluka dalam yang amat parah masih dikejar kejar orang sehingga tidak ada jalan lain lagi.

Penderitaan serta perih getir yang terlintas didalam pikiran kini mernbuat lututnya terasa amat lemas. Mendadak dia jatuhkan diri berlutut di hadapan kuburan ayahnya, tidak bisa ditahan lagi dia menangis amat sedihnya.

Saat itu dia sudah lupa akan keadaannya yang amat bahaya. Terdengar disamping badannya berkumandang suara pujian kepada Buddha yang amat nyaring.

"Omitohud"

Bersamaan pula terdengar suara yang bargema memenuhi seluruh angkasa.

"Buliang sohud".

Ada pula yang sudah membentak dengan amat keras.

"Liem Tou, saat ajalmu sudah diambang pintu, menangis apa gunanya ?"

Mendengar bentakan yang amat keras itulah Liem Tou baru sadar kembali dari sedihnya, ketika mengangkat kepalanya memandang terlihatlah lima enam orang sudah mengepung dirinya rapat- rapat diantara mereka ada Hwesio, tosu, pengemis termasuk juga Tok Ci Kiem Ciam atau si jari beracun jarum emas Song Beng Lan beserta Hek Loo jie.

Kepungan berlapis disekelilingnya itu mengenal semuanya adalah orang-orang penjaga Au Hay Ong Bo sewaktu masih ada didalam gua besar di atas puncak Ngo Lian Hong, ketika dia memandang keluar kembali terlihatlah diluar orang-orang itu masih ada para pemuda dari perkampungan sudah mengepung rapat-rapat tempat itu.

Didalam keadaan yang amat berbahaya seperti ini seharusnya Liem Tou merasa terkejut tapi dia yang baru saja menangis dengan amat sedihnya kini malah berubah semakin tenang.

Sambil berpikir didalam hati dengan perlahan dia bangkit berdiri.

"Kenapa kau tidak mau pukul aku sampai binasa ??"

Dia menyapu sekejap kearah orang-orang itu kemudian mengerut.

"Liem Tou kali ini sudah berada disini kalian mau berbuat apa lakukanlah sekehendak kalian"

Perkataannya ini membuat semua orang yang mengepung dirinya menjadi melengak dibuatnya, terlihat Song Beng Lan, Si Hwesio gundul, tosu serta pengemis itu saling bertukar pandangan kemudian baru ujarnya.

"Sejak partai Kiem Thian pay diresmikan selamanya belum pernah terjadi suatu sakit hati seperti kematian Kunci kami. Hmmm, kau bangsat licik banyak akal aku linat lebih baik kita tidak usah tunggu kedatangan Ong Bo lagi, rubuhkan dia terlebih dulu baru bicara kemudian bagaimana pendapat kalian bertiga ??"

Perkataan dari Song heng sudah salah besar" timbrung tosu itu. "Ong Bo sudah ada perintah demikian, janganlah kau menyalahi, kau kan sudah tahu bagaimana sifat dari Ong Bo kita."

Liem Tou yang mendengar tanya jawab antara Song Beng Lan serta tosu itu segera menjadi radar kembali, kiranya selama ini mereka ragu-ragu tidak mau turun tangan membinasakan dirinya dikarenakan Au Hay Ong Bo sendiri yang mau balaskan dendam bagi putrinya, tetapi ketika teringat akan luka yang diderita oleh Lie Siauw Ie kemudian teringat pula kalau Au-Hay Ong Bo sudah tertahan oleh sigadis cantik pengangon kambing tanpa terasa keinginan untuk hidup muncul kembali didalam hatinya, semangat jantannya berkobar kembali, pikirnya kemudian.

"Bagaimana aku bisa setolol begini, kenapa aku harus serahkan nyawaku kepada orang-orang semacam begitu?"

Seketika itu juga dalam hatinya mulai memikirkan cara untuk meloloskan diri dari kepungan tersebut, walaupun bekas luka goresan pedang pada punggungnya kini tcrasa begitu sakitnya tapi dengan keteguhan hati yang sudah dilatih sejak dia masih kecil, dengan paksakan diri itu dia menahan perasaan sakit hati itu, sepasang matanya dengan cepat segera berputar memandang sekeliling tempat tersebut.

"Hati-hati anjing kecil ini mau melarikan diri."

Tiba tiba Song Beng Lan berteriak memberi peringatan ketika melihat keadaan dari Liem Tou itu.

Tangan kanannya dengan cepat didorong kedepan siap siap melancarkan serangan sedang matanya dengan melotot lebar lebar memperlihatkan seluruh gerak gerik dari Liem Tou ini.

Liem Tou tertawa dingin tak henti-hentinya, pisau belati di tangannya diperkencang kakinya dengan cepat berputar kemudian secara tiba tiba melancarkan satu tusukan kearah manusia berpakaian pengemis itu.

Pengemis itu sama sekali tak mau mambalas serangan itu, dia mengundurkan dirinya satu langkah ke samping untuk menghalangi kembali perjalanan Liem Tou.

Sebaliknya Song Beng Lan, si Hwesio gundul serta tosu itu tidak bersabar lagi, tiga orang bersama-sama membentak, lalu sepasang tangannya bersama-sama menyerang kedepan secara berbareng.

Siapa tahu jurus serangan dari Liem Tou ini merupakan salah satu dari ilmu pedang Thian San Hwe Sian Kiam, serangan yang menusuk ke arah si pengemis tadi hanya merupakan satu serangan kosong belaka, tujuan yang sebetulnya dari jurus itu tidak bukan adalah Song Beng-Lan

Terlihatlah serangan pukulan atau jari Sakti dari Song Beng Lan serta Hwesio dan Tosu itu hampir mengenai badannya, mendadak Liem Tou membentak keras, tubuhnya secara tiba-tiba berubah arah bagaikan kilat cepatnya berputar kcsamping sedang pisau belati di tangannya dengan mengeluarkan sinar bagaikan busur membuat perhalangan tangan dari si Hwesio, Toosu serta Song Beng Lan.

Ketiga orang itu menjadi amat terperanjat, dengar cepat mereka mengundurkan dirinya ke belakang kemudian dengan pandangan terpesona memandang ke arah Liem Tou.

"Hey bangsat cilik" teriak Song Beng Lan dengan perasaan geram dan ragu-ragu.

"Jurus-jurus serangan yang begitu aneh ini kau dapatkan dari mana?"

"Hey Mou heng" serunya kemudian sembari menoleh ke arah manusia berdandan tosu, "Apa kau juga mau menunggu sampai Ong Bo datang kemari?"

Tosu itu melirik sekejap ke arah hwesio-hwesio itu, kelihatan sekali kalau dalam hati dia merasa sangat ragu-ragu.

Sedangkan hwesio itu dengan pandangan penuh arti memandang ke arah Liem Tou, lama sekali baru tanyanya.

“Hey bangsat cilik, kau bisa menggunakan jurus-jurus sakti dari Thian San Hwee Sian Kiam tentunya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan partai Thian San?”

Liem Tou yang mempelajari semua jurus serangan itu dari kitab pusaka "Too Loo-Cin Keng" sudah tentu tidak tahu jurus-jurus serangan tersebut berasal dari partai mana, kini ditanyai begitu dia hanya membungkam dalam seribu bahasa, sedangkan di dalam hati dia terus menerus memikirkan cara untuk melarikan diri dari sana.

“Hey bangsat cilik” tiba-tiba hwesio gundul itu membentak lagi dengan suara seperti geledak. “Kalau kau adalah anak murid Thian san pay sudah tentu mengenal juga Soat Hu Li atau si Rase salju Jien Hui, bukan?”

Selesai berkata dia menoleh kepada ketiga orang temannya, kemudian sambungnya lagi.

“Kalian bertiga hengthay silahkan turun tangan, jika nanti Ong Bo menyalahkan kalian biarlah aku yang menanggung semua”

Tidak menanti ketiga orang kawannya memberikan jawaban dia sudah melancarkan satu serangan dahsyat ke arah Liem Tou.

Liem Tou menjadi amat terkejut, baru saja dia mau menghindarkan diri dari serangan dahsyat tersebut, Hek Lao jie yang sampai saat itu terus menerus menanti saat-saat yang baik untuk turun tangan secara tiba-tiba bagaikan kilat cepatnya sudah melancarkan suatu serangan dahsyat menahan angin pukulan dari Soat Hu Li itu.

"Jien-heng tahan dulu." Teriaknya dengan keras. “Sewaktu bangsat cilik Liem Tou ini melawan cayhe tadi jurus-jurus serangan yang digunakan semuanya merupakan jurus serangan dari ilmu pedang Hong In Kiam nya partai Kunlun, kini dia menggunakan juga ilmu pedang Hwee Sian Kiam dari aliran Thian San Pay, menurut pendapatku dia bukanlah anak

murid dari partai mana pun, tapi agaknya sedikit punya hubungan dengan Lie Loojie."

Mandengar omongan dari Hek-loojie ini air muka Soat hu li segera berubah amat hebat.

"Hek loojie." Teriaknya gusar.

"Kami dengan kalian Siok to Siang Mo selamanya tak punya ganjalan sakit hati apapun, lebih baik kau berdiri disamping. Bangsat cilik ini punya dendam sakit hati dengan kami dari partai Kiem Thian Pay, jika kau adalah kawan kami maka harap berdiri di samping jangan turut campur, tapi jika musuh...Hmm..hmmm.."

Hek Loojie tertawa licik, sambil memandang ke arahnya dia berkata lagi.

"Aku Hek Loojieee bukan kawan juga bukan lawan kalian partai Kiem Thian Pay, hanya saja aku mau peringatkan kepadamu saja kalau ia punya hubungan dengan Lie Loojie, Siapa yang tidak tahu kalau kau Soat Hu Li kenapa mau meuggabungkan diri dengan partai Kiem Thian.Hmm, kau mau mempelajari ilmu jari sakti Yan Wi Toan Hok Ci Kong nya Au Hay Ong Bo kemudian hendak kau gabungkan dengan ilmu telapak Toa Su Log Cing hoat yang kamu pelajari dari hweesio Tibet kemudian bendak kau gunakan balas sakit hati atas diusirnya kau dari perguruan Thian San Pay."

"HmMMM, apa kau tidak tahu kalau Liem Tou memiliki juga kitab pusaka To Kong Pit Liok-nya Cio Coesu ? Jika kau berhasil memiliki kitab pusaka tersebut maka kepandaianmu akan jauh lebih tinggi sepuluh kali lipat dari pada mempelajari ilmu jari Yan Wei Toan Hun Ci"

Hek Loojie bisa berbicara begitu telah tentu punya rencana hendak menculik pergi Liem Tou untuk memperoleh kitab pusaka To Kong Pit Liok tersebut, makanya dia berusaha keras untuk mencegah Soat Hu Li ini turun tangan jahat terhadap Liem Tou sehingga dia jadi binasa.

Setelah mendengar omongan dari Hek Loojie ini agaknya Soat Hu Li tertarik juga, dengan cepat dia menarik serangannya dan berpikir keras.

"Jien-heng " Teriak Song beng Lan dengan cepat. "Kau jangan mau dengar omongannya, siapa yang tahu hatinya sedang merencanakan apa ? Lebih baik kita kuasai dulu bangsat cilik ini."

Sambil berkata dia maju dua langkah ke depan, jarinya dengan cepat melancarkan suatu serangan kilat mengarah jalan darah di pundak Liem Tou.

Gerakan dari Song Beng Lan ini dilakukan dengan amat cepat tapi gerakan dari Soat Hu Li jauh lebih cepat lagi, tetapi begitu dia melihat Song Berg Lan melancarkan serangan dahsyat

dengan cepat dia mengibaskan ujung bajunya.

"Saudara Song tahan dulu" serunya, "Biarlah aku pikir pikir dulu baru kita bicarakan lagi."

Waktu itulah Hek Loo jie merasa waktunya sudah tiba, dengan meminjam kesempatan sewaktu Soat Hu Li mengibaskan ujung bajunya itulah secara tiba tiba dia membentak keras, telapak kirinya melancarkan satu serangan dahsyat membabat ketiga orang itu sedang tangan kanannya dengan cepat bagaikan kilat mencengkeram pundak dari Liem Tou.

Orang orang dari partal Kiem Thian Pay ini walaupun berjumlah banyak sekali tetapi berada di dalam keadaan tidak bersiap sedia ketika itu juga mereka berhasil memukul mundur lima enam langkah oleh angin pukulan itu bahkan Liem Tou pun terserang secara mendadak itu membuat dia menjadi kalang kabut, untuk menyerang dengan menggunakan pisau belatinya,

guna meuolong diri tidak sempat lagi dengan cepat dia melancarkan serangan dengan menggunakan ilmu "Hwe In Su" yang pernah diingatnya dari Heng San Ji Yu sewaktu masih berada di dalam lembah Cupu-cupu, telapak kirinya tiba-tiba menerobos diantara ketiak, dengan cepat menyambut datangnya serangan maut dari Hek Lao Jie itu.

Walaupun dengan gerakan ini Liem Tou berhasil menghindarkan diri dari serangan serangan yang menuju punggungnya tapi kepandaian Hek Loo Jie didalam ilmu cengkeraman mautnya ini berada diatas dugaannya, begitu dia melihat Liem Tou melihat datangnya serangan itu menjadi amat girang di dalam hatinya memang dia tidak punya minat untuk mencelakai nyawanya, pergelangan tangannya dengan cepat ditekan kebawah kemudian mencengkeram pergelangan tangan Liem Tou.

Ketika itu juga Liem Tou merasakan pergelangan tangannya seperti dijepit dengan jepitan besi, sakitnya sampai terasa diulu hatinya.

Mendadak dia membentak keras pisau belati ditangan kanannya dengan seluruh tenaga dibacok kearah pergelangan tangan Hek Loo jie.

Dengan dinginnya Hek Loo ji mendengus, tangannya sedikit ditarik kebelakang membuat badan Liem Tou menjadi sempoyongan, biar bagaimanapun juga dia menusuk memabat dan membacok dengan sekuat tenaga hanya cukup Hek Loo ji menarik lengannya membuat dia tidak sanggup untuk mendekati badannya.

Hek Loo ji yang melihat Liem Tou mencak mencak terus menerus membuat kegusarannya memuncak, dia membentak keras cengkeramannya diperkencang lagi membuat Liem Tou yang sebelumnya sudah menderita luka dalam kini merasa tidak sanggup untuk bertahan lebih lama lagi.

Saking sakitnya air muka Liem Ton sudah berubah menjadi pucat kehijau hijauan, giginya menggerutuk menahan perasaan sakit yang luar biasa, dari perubahan wajahnya yang begitu ngeri sudah cukup diketahui bagaimana perasaan sakit yang dideritanya pada saat itu.

Waktu ini si Soat Hu Li, Lie Hui, si jari beracun jarum emas Song Beng Lan, Toosu, serta pengemis sekalian menjadi amat gusar kali, mereka sama sekali tak menyangka hanya didalam satu pukulan saja Hek Loo ji berhasil pukul mundur mereka semua bahkan berhasil menguasai Liem Tou untuk dipaksa nunjukkan tempat penyimpanan Kitab pusaka To Kong Pit Liok bersama sama mereka melancarkan serangan dahsyat mengancam seluruh tubuhnya.

Didalam hati Hek Loo ji tahu dengan jelas jika dirinya berani melawan jago jago berkepandaian tinggi yang mengepung dirinya saat ini maka tidak ampun dia akan menderita kerugian, didalam keadaan seperti itu segera dia menarik badan Liem Tou sehingga bergeser kekanan menutupi seluruh badan sendiri, kiranya dia hendak menggunakan badan Liem Tou untuk dipergunakan sebagai perisai dirinya.

Liem Tou yang berturut turut menderita luka sejak tadi sudah kehilangan tenaganya untuk melawan, untuk meloloskan diripun tak ada cara terpaksa dengan hati yang cemas dia memandang sekelilingnya.

Keringat dingin mulai mengucur keluar membasahi seluruh badannya apa lagi kini di hadapannya terdapat empat orang jago berkepandaian tinggi dari Kiem Thian Pay yang selalu melancarkan serangan dahsyat ke arah Hek Loo ji setiap serangan mereka besar kemungkinan bisa mampir dan bersarang dibadan sendiri membuat dia merasa sangat terkejut sekali hanya cukup satu serangan saja dari mereka mungkin sudah cukup mencabut nyawanya sendiri.

Siapa tahu entah disebabkan oleh apa, mereka empat orang yang semula hendak membinasakan diri Liem Tou kini malah menganggap dia sebagai penghalang saja setiap serangan yang mereka lancarkan asalkan sudah mendekati dengan badan Liem Tou dengan cepat ditarik kembali, sepertinya mereka sangat takut sampai melukai dirinya.

Dengan kejadian ini kegusaran keempat orang jago dari Kiem Thian Pay ini semakin memuncak lagi.

Kurang lebih lewat seperminum teh lagi waktu itu Liem Tou yang dibawa berputar sudah mulai merasakan kepalanya sangat pening, pandangannya mulai menjadi kabur sedang perasaan mual didalam dadanya sukar ditahan lagi, napasnya ngos-ngosan sedang keringat yang mengalir keluar seperti air bah yang mengalir deras.

Tiba .tiba. , . "Krooook. . " dari pusarnya mengeluarkan suatu suara yang ringan tapi nyaring, hawa murninya dengan cepat menerjang keatas kemudian mengitari seluruh tubuhnya.

Dalam hati Liem Tou menjadi bergerak dengan cepat dia tarik napas panjang membuat seluruh badannya terasa amat nyaman tenaga dalamnya pulih kembali seperti sedia kala membuat hatinya betul betul merasa teramat girang bercampur heran, dengan cepat dia pejamkan matanya mengatur pernapasan.

Saat ini keempat jago dari Kiem Thian Pay yang sedang bertarung melawan Hek Loo ji semakin bertempur semakin seru sedang pergelangan tangan kiri dari Liem Tou yang di cengkeram oleh Hek Loo ji pun ikut bergoncang semakin keras membuat pisau belati ditangan sebelah kanannya ikut manari dan berputar dengan amat santarnya.

Kini racun pukulan dingin Kiem Im Han Tok Ciang dari Au Hay Ong Bo sudah berhasil di paksa keluar oleh keringat yang mengucur keluar dengan amat derasnya itu sehingga luka

dalamnya sudah dia sembuhkan tanpa dia sadari ditambah lagi dengan pengaturan napas beberapa lamanya membuat tenaga dalam dari Liem Tou jadi pulih kembali. Saat ini dia tidak mau bergerak banyak banyak, dia ingin menunggu kesempatan yang bagus untuk melancarkan serangan dengan menggunakan pisau belatinya membuat Hek Loo Ji menemui ajalnya.

Mendadak, "Berhenti" Suatu suara yang memekikkan telinga bergema disekeliling tempat itu.

Terlihat sesasok bayangan manusia berkelebat, Au Hay Ong Bo sudah memunculkan dirinya disana. Ujung bajunya yang seperti baja dengan manimbulkan angin pukulan yang amat dingin menggulung kearah Hek Loo ji, serangan ini dilakukan begitu cepatnya sehingga sukar diketabui oleh pandangan mata.

Walaupun kepandaian silat dari Hek Looji tidak begitu liehay tapi jaraknya berdiri dengan diri Au Hay Ong Bo masih agak jauh, melihat dia melancarkan satu serangan kearahnya dengan cepat dia lepaskan cengkeramannya pada Liem Tou lalu melayang mundur beberapa kaki kearah belakang.

Melihat hal ini Soat Hu Li sekalian berempat dengan gusarnya membentak keras, dengan cepat mereka melancarkan satu serangan dahsyat kearahnya membuat Hek Looji saking takutnya cepat-cepat melarikan diri terbirit birit.

Baru saja Liem Tou merasa lega karena lolos dari cengkeraman Hek Looji kini musuh tangguh muncul kembali dihadapan matanya didalam keadaan ketakutan dan terkejut pisau belati ditangan kanannya bersamaan dengan pukulan dengan menggunakan telapak kirinya bersama sama melancarkan serangan ke arah Au Hay Ong Bo, dia tahu dirinya bukanlah tandingan dari Ay Hay Ong Bo tapi dia sadar siapa yang cepat dialah yang menang, karena itulah tanpa

pikir-pikir panjang lagi dia sudah melancarkan suatu serangan kearahnya.

"Heey.." Pikirnya pula didalam hati. "Kenapa siluman tua ini bisa kesimi? apa mungkin gadis cantik pengangon kambing nona Lie sudah dikalahkan olehnya?"

Tidak perduli si gadis cantik pengangon kambing itu menang atau kalah terbukti dia tidak muncul ditengah kalangan pada saat ini sama artinya Au Hay Ong Bo tidak ada yang bisa menandingi lagi.

Karenanya segera dia melancarkan serangan gencar kearahnya dengan menggunakan berbagai macam jurus yang tidak menentu membuat Au Hay Ong Bo seketika itu juga dibuat tertegun.

Dengan menggunakan kesempatan Au Hay Ong Bo sedang tertegun itulah dengan cepat Liem Tou meloncat beberapa kaki dari sana kemudian melarikan diri dengan cepatnya kedepan.

Menanti Au Hay Ong Bo sadar kembali dia sudah berada kurang lebih dua tiga kaki dari tempatnya berdiri, dengan cepat dia membentak keras kemudian mengejar dari belakang.

Kali ini Liem Tou sudah sadar bahwa dirinya tidak mungkin berhasil mencapai gua rahasia yang menghubungkan puncak gunung dengan tepi sungai itu, karenanya dia berbalik melarikan diri kearah dalam perkampungan, untung saja jarak antara sana kearah perkampungan tidak jauh, tidak lama kemudian dia sudah sampai sedangkan waktu itu Au Hay Ong Bo sudah berada satu dua langkah dari dirinya.

Didalam keadaan amat terkejut bercampur terperanjat Liem Tou tanpa pikir panjang lagi sudah menerjang masuk kedalam rumah rakyat perkampungan yang berada dihadapannya.

Tubuhnya dengan cepat bagaikan kilat menerobos kedalam pintu rumah itu sedang Au Hay Ong Bo dengan kencangnya menguntit terus dari belakangnya memaksa Liem Tou melarikan diri lebih cepat lagi sesudah berputar putar beberapa tikungan begitu dilihatnya ada jendela di depannya tanpa pikir panjang lagi dia sudah menerobos keluar dari jendela tersebut.

Ketika dia menoleh kebelakang terlihatlah Au Hay Ong Bo masih berada didalam ruangan rumah itu, dengan cepat dan gugup dia menerobos kembali ke rumah yang lain, untung saja rakyat di dalam perkampungan itu rata rata sudah kenal dengan diri Liem Tou, begitu melihat dia muncul didalam rumah mereka sekalipun merasa kedatangannya itu secara tiba tiba tapi tidaklah terlalu merasa heran dan aneh bahkan di antara mereka ada yang berusaha membantu Liem Tou untuk menyembunyikan dirinya.

Tetapi saat ini Liem Tou yang merasa musuh musuh yang mengejar dirinya terlalu tangguh tidak mau menyusahkan orang orang yang berbaik hati itu, apalagi didalam pikirannya sudah punya maksud untuk melarikan diri kerumah kediaman Lie Siauw Ie guna melihat keadaan lukanya, karena itu dia tidak mau menerima kebaikan hati orang orang itu dengan meminjam kesempatan untuk secepat cepatnya dia menerobos keluar kemudian meloncat keatas tiang-tiang untuk melanjutkan melarikan dirinya kedepan.

Sesudah mengalami berbagai kesusahan dan rintangan akhirnya Liem Tou berhasil tiba di depan rumah Lie Siauwe Ie tanpa pikir lagi dia sudah menerobos kedalam rumah.

Dengan terlihatnya Lie Siauw Ie sedarg berbaring di atas pembaringannya, melihat hal itu di daiam hatinya menjadi amat terkejut bercampur girang segera dia maju menubruk sambil teriakanya,

"Ie Cici."

Air matanya tidak bisa ditahan sudah meleleh keluar dengan derasnya, bersamaan pula secara tiba tiba dia merasakan kepalanya amat pening, tanpa bisa ditahan lagi dia rubuh keatas tanah jatuh tidak sadarkan diri.

Kiranya sekalipun luka dalamnya sebagian besar sudah hampir sembuh, hal ini dikarenakan sewaktu tadi manahan serangan telapak tangan dari Au Hay Ong Bo dia mendapatkan pukulan Kioe Im Han Tok Ciang tidak terlalu parah, sesudah mengeluarkan keringat boleh dikata racun tersebut sudah dipaksa keluar dari badannya, tapi bekas luka goresan pada punggungnya tetap terus mengalir darah segar tak henti-hentinya tadi waktu dia melarikan diri karena suasana tegang membuat dia tak begitu terasa, tapi sekarang sesudah keadaan tenang kembali membuat dia seketika itu juga merasakan keperihannya sehingga tanpa terasa lagi dia jatuhkan diri dengan tidak sadar.

Lie siauw le yang melihat dia jatuh pingsan menjadi amat terkejut, dengan cepat dia meloncat turun dari pembaringannya sambil berteriak dengan nada yang amat cemas.

"Adik Tou kau kenapa ?"

Saking cemasnya air matanya meleleh dengan amat derasnya, dengan cepat dia meloncat turun dari pembaringan kemudian membopong tubub Liem Tou ke atas pembaringannya.

Baru saja tangannya mulai bergerak menepuk seluruh tubuhnya guna menyadarkan dirinya dari pingsan mendadak dari luar kamar terdengar suara terikan yang amat ramai sekali mulai mendekati tempat tersebut, mendengar akan suara itu Lie Siauw le segera sadar kalau orang orang perkampungan sudah mengejar hingga kemari.

Dalam hati Lie Siauw le tahu bahwa orang tidak akan melepaskan rumahnya dengan begitu saja, mereka tentu akan

mengadakan pemeriksaan yang amat teliti disekeliling rumahnya, karena itu kepada ibunya dia berkata.

"Ibu, jika mereka mencari sampai disini berusahalah mencegah gerakan mereka selanjutnya, jangan sekali-kali melepaskan mereka masuk ke dalam kamar, mereka mempunyai niat yang tidak baik terhadap adik Tou"

Sambil berkata dia menarik selimut dan menutupi seluruh tubuh dari Liem Tou, sedang dirinyapun ikut berbaring di sampingnya.

Tidak selang lama kemudian segerombolan suara tindakan kaki yang amat ramai sudah berhenti didepan pintu rumah, bahkan diantara mereka sudah ada beberapa orang yang mulai berteriak.

"Liem Pek Bo. bangsat cilik Liem Tou sudah datang mengacau perkampungan, bukan saja sudah melukai Siau Ling ko serta Toa Tong- siok bahkan sudah bunuh mati Pouw Liang Jiesiok, aptkah bangsat cilik itu sudah bersembunyi didalam rumah Pek Bo?"

Lie Siau Le berbaring didalam kamar ketika mendengar berita itu didalam hatinya diam diam merasa terkejut, dia tak menyangka sama sekadi Liem Tou bisa menimbulkan bencana begitu besarnya.

"Oooh bukan, bukan..." sahut seorang pemuda diantara orang orang kampung itu, "apakah dia betul betul tidak kemari ? ? Anjing kecil itu sudah menderita luka yang amat parah dia bisa lari ke mana lagi ??"

Gerombolan pemuda itu akhirnya tanpa mengucapkan terima kasih sudah meninggalkan tempat itu uutuk mencari jejak ditempat yang lain.

Lie Siau Le yang mendengar mereka sudah pada meninggalkan tempat ini hatinya menjadi amat lega, dia putar tubuhnya memandang ke arah Liem Tou yang terbaring dibalik

selimut, terlihatlah dia tertidur di sampingnya dengan sangat pulasnya.

Dalam hati Lie Siauw le hanya merasakan hatinya amat kecut dan sedih, gumamnya seorang diri.

"Ooh adik Tou, selama beberapa waktu ini tentu menderita siksaan serta penderitaan sangat hebat, kau tidurlah dengan tenang, cicimu bisa melindungi dirimu dengan mempertaruhkan nyawa cici, sejak saat ini kita berdua tidak akan berpisah kembali"

Sudah bergumam beberapa saat lamanya sekali lagi memandang ke arah Liem Tou yang jatuh pulas dengan nyenyaknya itu. Mendadak terlihatlah olehnya diujung kelopak mata Liem Ton mengucur keluar titik-titik air mata, melihat hal itu tanpa terasa lagi dari kelopak matanya sendiri mengucur keluar juga air mata dengan derasny.

Lewat dua tiga jam kemudian suasana didalam ruangan itu semakin lama semakin redup dan mulai menggelap, saat itu merupakan permulaan musim salju pada bulan ke sepuluh tidak selang lama magrib pun sudah menjelang tiba. Saat itu Liem Tou masih tidur dengan sangat pulasnya. Lie Siauw le yang lukanya sudah sembuh dengan perlahan lahan turun dari pembaringan dan berjalan menuju ke dapur untuk mempersiapkan makanan malam.

Pada saat itulah gerombolan pemuda yang tadi mencari jejak Liem Tou kini mendatangi kembali tempat itu bahkan kali ini dipimpin langsung Ang ing-sin pian Pouw Sak San itu Cuncu dari perkampungan le Hee Cung.

Sesampainya didepan pintu rumah dia tak terus menggedor pintu, sebaliknya dengan amat teliti dia memeriksa keadaan di sekeliling rumah tersebut.

Begitu melihat munculnya gerombolan orang itu perasaan tegang mulai meliputi kembali di hati Lie Siauw le beserta

ibunya diam diam keringat dingin mulai mengucur keluar dengan sangat derasnya.

Perlahan lahan Lie Siauw Ie mendekati pintu rumah itu, dengan meminjam sinar yang ada dia mulai mengintip dari celah-celah lubang. Terlihatlah, Si Ang in sin pian Pouw Sak San Cungcu dari perkampungan Ie Hee Cung dengan air muka penuh diliputi dengan napsu membunuh memimpin diri Liong ciang Lie Kian Poo, Pouw Beng serta pemuda perkampungan berdiri di depan rumah dengan angkernya.

Ketika melihat lagi ke arah lain terlihatlah ditempat kejauhan si Au Hay Ong Bo dengan memimpin Soat Hu Lie beserta anak buahnya dan seluruh jago yang menghadiri parjamuan sudah berdiri menyebar sekeliling tempat itu.

Dalam hati segera tahu tentunya orang orang itu sedang mengincar diri Liem Tou tanpa terasa lagi perasaan cemas dia sudah menoleh ke arah ibunya lagi.

"Ibu" teriaknya dengan sedih, "Bigaimana? "Bagaimana dengan baiknya ?"

Orang tua itu agaknya juga dibuat cemas untuk beberapa saat lamanya, tapi sebentar kemudian sudah bisa menenangkan pikirannya lagi.

"Aku sendiri juga tak tahu harus berbuat bagaimana" Sahutnya dengan menghela napas panjang. "Ie-jie, aku pikir perlahan lahan tentu kita mendapatkan cara juga untuk meloloskan diri, untuk sementara kau janganlah kuatir dulu."

"Ibu"seru Lie Siauw Ie kembali, "Jika mereka ngotot mau masuk rumah untuk mengadakan pemeriksaan bagaimana kita harus berbuat? Jika Liem Tou sampai ditawan mereka nyawanya sukar untuk ditahan lagi"

Semakin berkata Lie Siauw Ie semakin cemas dan semakin sedih lagi sehingga air mata mengucur keluar lebih deras lagi,

melihat hal itu ibu Lie Siauw le dengan gugup memberi hiburan.

"Kau janganlah murung dulu," ujarnya. "Urusan sekarang belum terjadi buat apa kau murung??? Mungkin juga sebentar lagi mereka akan pergi"

Baru saja perkataan itu diucapkan terdengarlah diluar rumah berkumandang suara teriakan seseorang secara tiba tiba.

"Lapor Cuncu, Cepat kemarilah. Darah darah Liem Tou bangsat cilik itu pasti berada didalam rumah ini!"

Mendengar teriakan itu air muka Lie Siauw le segera berubah menjadi pucat pasi, dengan cepat dia menubruk ke dalam rangkulan ibunya.

"Oooh ibu!" Serunya setelah gemetar. "Bagaimana baiknya? Sebentar lagi pasti mereka masuk kemari."

Seperti orang gila Lie Siauw le segera melepaskan dirinya dari rangkulan ibunya kemudian lari masuk ke dalam kamarnya, dengan amat gugup sekali dia menggoyangan tubuh Liem Tou yang masih pulas.

"Adik Tou!" teriaknya dengan amat cemas, "Cepat bangun. Bencana sudah berada diambang pintu, kau cepatlah bangun"

Saat itulah dengan suara yang amat kasar dan keras Si Ang in sin pian Pouw Sak San itu cuncu dari perkampungan le Hee Cung sudah mulai menggedor pintu sembari berteriak.

"Liem Tou bangsat cilik, cepat mengelinding keluar!"

Dengan perlahan Liem Tou membuka matanya kembali, tapi begitu mendengar suara bentakan dari Pouw Sak San dengan pandangan tertegun dia memandang Lie Siauw le yang sedang berdiri disampingnya.

"Adik Tou, kau cepat bangun." teriak Lie Siauw le dengan amat cemas, "Mereka sudah mencari sampai disini, kita harus mencari cara untuk menghadapi mereka. Oooh bagaimana baiknya sekarang?"

Dengan cepat Liem Tou meloncat bangun, sesudah tertidur dengan amat nyenyaknya beberapa saat lamanya semangatnya kini sudah pulih kembali.

"Cici" tanyanya dengan cemas. "Siapa? Siapa yang datang cari aku?"

"Cungcu" Sahut Lie Siauw le singkat tapi cukup menimbulkan getaran yang amat kuat.

Mendadak sinar mata Liem Tou meemancarkan sinar yang amat tajam, dengan cepat bagaikan kilat tubuhnya bergerak lari keluar.

Melihat gerak gerik Liem Tou ini Lie Siauw le menjadi amat terperanjat, dengan cepat dia menyambar menahan diri Liem Tou sembari bertanya.

"Adik Tou." Kau mau pergi kerna?"

"Bangsat anjing itu harus kubunuh sekarang juga " Teriaknya dengan amat gusar sedang air mukanya berubah membesi. "Aku.. aku tidak akan takut padanya"

"Adik Tou, kau tidak boleh pergi"

Lie Siauw le dengan suara yang amat lirih. "Selain Cungcu sendiri beserta siluman perempuan beserta seluruh tamu yang diundang Cungcu sudah berada di sekeliling ternpat ini, jika kau keluar bukankah hanya mengantar diri ke mulut macan?"

Mendengar omongan dari Lie Siauw le ini hati Liem Tou seketika itu juga menjadi dingin separuh, lama sekali dia tidak meagucapkan sepatah katapun. Tapi beberapa saat kemudian secara tiba-tiba teringat akan sesuatu hal, ujanya kemudian.

"Kalau begitu apakah cici melihat nona pengangon kambing nona Lie itu? Dia sekarang pergi kemana? Apa dia sudah turun gunung terlebih dulu?"

Air muka Lie Siauw le segera berubah hebat, sepasang matanya yang jeli dan bening menarik itu dengan tajamnya memandang wajah Liem Tou, lama kemudian barulah tanyanya secara

Tiba-tiba.

"Siapa dia? Apa hanya dia seorang yang bisa menolong kau?"

Sejak kecil Liem Tou sudah terbiasa dipandang rendah orang dan diejek kanan kiri sehinga tanpa terasa dia sudah paham sekali terhadap perubahan wajah serta perasaan seseorang begitu melihat sikap serta perubahan Lie Siauw le tanpa terasa hatinya sudah berdesir.

"Cici, kau jangan salah paham," Sahutnya dengan nada yang sangat berhati hati. "Dia hanyalah gadis pengangon kambing yang sedang mengangon kambingnya, aku baru saja mangenal dia ketika bertemu ditengah jalan, Tapi kepandaian silat yang dimilikinya amat tinggi sekali, bukankah ketika masih berada didalam ruangan Cie le Tong kau sudah melihat sendiri bagaimana tingginya kepandaian silat yang dimilikinya?"

Dengan perasaan amat tidak puas Lie Siauw le mendengar, kemudian tidak mengucapkan kata kata lagi.

Waktu itu Si ang in sin pian Pouw Sak San itu cungcu dari perkampungan le Hee Cung sudah gembar gembor dan menggedor pintu semakin keras lagi. Ibu Siauw le segera berteriak memberi sahutan.

"Sejak tadi aku sudah bilang Liem Tou tidak berada disini, Siauw le masih terluka dan berbaring diatas pembaringan,

baru saja dia tertidur dengan pulas, buat apa kalian gambar gembor tidak karuan di luaran sana?"

"Lie Toa so!" Teriak Pouw Sak San pula tidak mau kalah "Kami betul betul karena terpaksa harus menemui dia barulah memeriksa ditempat ini, sedang itu Au Hay Ong Bo pun harus mau temui dia terlebih dahulu baru meninggalkan tempat ini. Toa so, bukankah kau sudah tahu kalau Au Hay Ong Bo itu merupakan jagoan yang paling telengas didalam Bu lim saat ini? jika sampai dia marah didalam perkampungan ini tidak ada orang yang sanggup menahan dirinya. Liem Tou ada atau tidak asalkan aku melihat sebentar saja segera akan tahu. Toa so harap kau buka pintumu."

Liem Tou serta Lie SiauW le segera berjalan mendekati samping badan Ibu dari SiauW le itu.

"Pouw Sak San!" Teriak ibu SiauW le pura-pura marah sesudah mendengar omongan dari Ang in sin pian Pouw Sak San itu.

"Kau bertindak sebagai seorang Cuncu perkampungan yang sangat terhormat apakah demikian perbuatannya? aku sejak tadi sudah bilang kalau Liem Tou tidak berada disini, apa kau kira aku biasa ngomong bohong? Apa kau mau menganiaya aku ibu beranak yang sudah lama ditinggal mati oleh suamiku? Hmmm .. Hmmm. jikalau memangnya mau berbuat begitu silahkan hajar pintu depan, kami ibu beranak akan menyerahkan diri kepada kalian tanpa melawan."

Beberapa patah katapun dari ibunya SiauW le betul betul amat lihay sekali, seketika itu juga membuatnya si Pouw Sak San itu hanya membungkam dalam seribu bahasa, agaknya dia sudah dibuat tidak berkutik oleh omongan-omongan tersebut.

"Toaso" Lama sekali barulah terdengar seseorang yang lain membuka mulut secara tiba-tiba.

"Aku adalah Lie Kian Poo, kalau memangnya Liem Tou tidak berada didalam kamar bukan kah tidak ada halangannya Toaso buka pintu agar Cungcu bisa melihat dengan mata kepala sendiri?"

Begitu Lie Kian Poo mulai angkat bicara seketika itu juga membuat ibunya Siauwe menjadi tertegun, karena Lie Kian Poo jadi orang paling jujur dan paling pegang peraturan. Semua orang di dalam perkampungan rata-rata pada menghormati dirinya sebagai pemimpin, karena itulah seketika itu juga membuat ibunya Siauwe tidak bisa memaki lagi.

"Ooh . . . Kian Poo siok juga ikut datang " Serunya terpaksa dengan nada mendatar "Kalau memangnya tak percaya lagi dengan omonganku apa kini Kian Poo Siok tidak mau percaya lagi terhadap omonganku ?"

"Toaso kau tak tahu keadaan yang sebenarnya." bantah Lie Kian Poo dengan cepat. "Kini bukanlah Cungcu berlaku sebagai pemimpin, tentunya dari dalam rumah Toaso juga bisa

lihat itu Au Hay Ong Bo berdiri mengawasi gerak gerik kita dari tempat kejauhan, karena itulah harap Toaso jangan salah artikan bila Cungcu kita sudah tak mau percaya dengan omongan Toaso, hal ini kami lakukan karena terpaksa."

Beberapa perkataan dari Lie Kian Poo ini sangat pakai aturan dan merupakan kejadian yang terbukti, ibunya Siauwe yang juga merupakan seorang yang pegang teguh aturan dalam hatinya diam-diam merasa camas, dengan perlahan dia menoleh memandang kearah Liem Tou serta Lie Siauwe.

Terlihatlah kedua orang itu yang satu berwajah tampan menarik sedang yang lain cantik menggiurkan dengan mesranya sedang bersandar dipelukan Liem Ton apalagi sepasang matanya yang bulat menarik itu sedang memandang dirinya dengan perasaan penuh kasihan.

Teringat akan kedua orang itulah membuat ibunya Siauw Ie terpaksa dengan gigit kencang bibirnya sendiri memberi sahutan.

"Kian Poo-siok, pintu ini aku tidak akan membukanya, jikalau Cungcu sudah tidak menyukai berdua ibu beranak, sekarang juga meninggalkan kampung ini untuk selamanya, kalau tidak silahkan menghancurkan pintu ini kemudian cabut sekalian nyawa kami berdua."

Perkataan yang penuh perasaan pedih dan sedih membuat keadaan diluar pintu sunyi senyap, agaknya Lie Kian Poo sedang berunding dengan Cungcu bagaimana caranya untuk menghadapi keadaan selanjutnya.

Mendadak.. salah satu dari Siang hui hok itu yang bernama Pouw Beng dengan amat gusarnya sudah berteriak keras.

"Hey Cung cu, kamu orang tidak bisa berbuat begini, dengan terang-terangan Liem Tou berada didalam rumah kenapa kau tidak langsung masuk ke dalam untuk tawan dia keluar?? Apa kau kira nyawa saudara bisa dibuang dengan sia-sia saja ? ? Haaa ? Jika kamu tak mau turun tangan biar aku yang kerjakan sendiri,"

"Pouw Beng," teriak ibunya Siauw Ie dengan amat gusar sedang dalam hati diam-diam merasa amat terperanjat.

"Menghormati yang tua membantu yang muda, melindungi yang tua melindungi kaum pelajar itulah peraturan dari perkampungan kita, kau berani."

"Kau jadi orang tidak pakai aturan perkampungan dengan kamu ?" Bentak Pouw Berg yang berada diluar rumah dengan amat gusarnya.

"Braaak . . ." terdengar suara yang amat keras bergema memenuhi sekeliling tempat itu, pintu rumah dari Lie Siauw Ie sudah terhajar oleh bogem mentahnya Pouw Bang, seketika itu juga debu serta pasir memenuhi angkasa sedang pintunya sendiri hanya berbunyi dengan sangat keras, pintu yang

terbuat dari kayu keras itu tetap utuh tak sampai terhajar bobol oleh pukulan tersebut.

Keahlian pertama dari Pouw Beng terletak pada ilmu meringankan tubuh saja sedangkan tenaga pukulannya tidak begitu hebat, karena itu biar pun dia sudah melayangkan bogem mentahnya pada atas pintu tapi tidak sampai berhasil menghancurkan pintu tersebut.

Tetapi dengan terjadinya peristiwa ini membuat suatu perasaan yang ngeri meliputi tiga orang yang terkurung dalam rumah itu, suatu perasaan aneh muncul di dasar lubuk hati mereka, di dalam keadaan yang amat terperanjat serta cemas itulah tanpa terasa, mereka bertiga sudah diikuti oleh ketegangan yang sukar dikatakan, air muka mereka dengan sendirinya juga ikut berubah menjadi amat keren.

Tangan kiri Liem Tou dengan kencang memegang pisau belati sedang tangan kanannya melindungi dadanya, sebaliknya Lie Siauw le melintangkan pedangnya di depan siap menghadapi serangan musuh bersamaan pula meraup senjata rahasia Kioe Cu Kien Ciam siap disambitkan keluar.

Jilid 13 : Jatuh ke jurang

Sampai waktu seperti ini mau tak mau ibunya Siauw le pun terpaksa siap mengadu jiwa, sepasang golok tipisnya dicabut keluar siap menghadapi musuh.

Mereka bertiga sama-sama memusatkan seluruh perhatiannya menanti serangan musuh selanjutnya, asalkan pintu itu sedikit terbuka maka secara serentakan dan tiba tiba mereka akan melancarkan serangan untuk selanjutnya menerjang keluar bagaimana kemudian mereka tidak berani berpikir lanjut bahkan memangnya tidak punya waktu untuk berpikir hal itu lebih teliti bagi.

"Dak . . . duk . . duk . . . suara gedoran dari Pouw Beng sekali lagi bergema diseluruh ruangan, jika situasi pintu itu agaknya sebentar lagi tidak akan sanggup untuk menerirna gemparan telapak Pouw Beng.

Pada saat yang amat kritis itulah tiba-tiba dari belakang Perkampungan berkumandang bentakan serta suitan yang amat nyaring bagaikan kicauan burung kenari memecahkan kesunyian yang mencekam kemudian disusul dengan suara teriakan si gadis cantik pengangon kambing dengan suaranya yang amat keras.

"Liem Tou koko." Serunya. "Tunggu aku sebentar, kau jangan lari begitu cepat."

Begitu teriakan itu muncul sesaat kemudian suara gedoran di pintu luar menjadi tenang kembali, sedang Liem Tou yang berada didalam ruangan pun dibuat menjadi melengak.

"Liem Tou koko. "Suara teriakan dari gadis cantik pengangon kambing itu berkumandang kembali. "Tadi kamu orang pergi kemana? Aduh..kau membuat aku merasa tersiksa dan menderita hanya karena mencari dirimu"

Dengan omongannya itu dengan amat jelas dia sudah beritahu pada orang lain kalau Liem Tou tidak berada disana. Pouw Beng, Ang in sin pian beserta para jago lainnya yang berada diluar rumah mendengar perkataan itu dengan sangat jelas, kalau memangnya begitu buat apa mereka buang tenaga dan waktu di luar rumah keluarga Lie ini?

"Ayoh jalan." Suara teriakan yang amat keras segera bergema disana.

Serentetan suara langkah manusia yang amat keras berkumandang kemudian semakin lama semakin perlahan dan akhirnya lenyap dari pendengaran.

Bagaimana secara mendadak gadis cantik pengangon kambing itu bisa muncul di situ membantu Liem Tou lolos dari

ancaman bahaya? Kiranya waktu itu sesudah Liem Tou berhasil menerjang keluar dari pintu ruangan Cie Eng Tong antara dirinya segera terjadilah suatu pertempuran yang amat sengit melawan Au Hay Ong Bo itu, karena kepandaian mereka seimbang karena itu untuk beberapa waktu lamanya tidak ada seorang diantara mereka yang menderita kalah.

Au Hay Ong Bo yang di dalam hatinya hanya punya tujuan terhadap Liem Tou seorang, ketika melihat Liem Tou melarikan diri dari dalam ruangan itu bagaimana pun juga membuat pikirannya sedikit bercabang, dengan kesempatan itulah gadis cantik pengangon kambing untuk beberapa saat lamanya berhasil menduduki diatas angin.

Siapa tahu dengan menggunakan kesempatan itulah si Ang in sin pian itu cungcu dari perkampungan Ie Hee Cung sudah melancarkan serangan kembali ke arah si golok naga hijau Sie Piauw tauw, bagaimana pun juga karena usia yang sudah tinggi ditambah lagi kepandalan silatnya memang sudah kalah satu tingkat dari Ang in sin pian itu tidak sampai mencapai dua puluh jurus sekali lagi si golok naga hijau sudah terjerumus kedalam keadaan yang sangat berbahaya.

Muridnya yang tertua Oei Poh ketika melihat suhunya terdesak dibawah angin bahkan keadaannya sangat bahaya segera menerjunkah diri ke dalam kancah pertarungan, pada saat yang bersamaan pula Lie Kian Poo sudah munculkan diri menahan serangannya mau tak mau terjadilah suatu pertempuran yang amat sengit antara Oei Poh dengan Lie Kian Poo.

Waktu semakin lama keadaan dari si goloknaga hijau Sie Piauw tauw semakin babaya lagi, pecut sakti yang berada ditangan Ang in sin pian sudah menutupi seluruh tubuhnya bahkan menekan badannya makin lama semakin berat, setiap saat nyawanya mungkin bisa melayang di bawah serangan cambuk tersebut.

Gadis cantik pengangon kambing yang melihat keadaannya itu terpaksa harus melepaskan diri Au Hay Ong Bo untuk memberikan bantuannya.

Di dalam hati Au Hay Ong Bo hanya punya satu tujuan saja yaitu membalaskan sakit hati putri kesayangannya, begitu gadis cantik pengangon kambing itu menghindar ke samping dengan cepat dia merebut keluar dari pintu untuk mengejar Liem Tou.

Setelah gadis cantik pengangon kambing berhasil menolong golok naga hijau Sie piauw tauw itu keluar dari bencana kematian segera terjadilah pertempuran sengit melawan diri Pouw Sak San, tapi sewaktu dilihatnya Au Hay Ong Bo sudah tidak berada dalam ruangan dengan tergesa-gesa dia pimpin si golok naga hijau bersama muridnya turun dari gunung itu.

Sesudah meloloskan diri dari cengkeraman Ang in sin pian inilah dia baru bisa lari kearah Liem Tou dimana tadi melarikan dirinya sedang saat itu bertepatan sewaktu Au Hay Ong Bo menerobos setiap rumah untuk mencari jejak Liem Tou, dengan cepat dia mengerahkan ilmu meringankan tubuh Hui Si Ya In atau terbang layang bagaikan mega meloncat naik ke puncak pohon yang lebat, dari sanalah dia bisa melihat semua pemandangan di dalam perkampungan itu sehingga sewaktu Liem Tou bersembunyi di rumah Lie Siauwe orang lain tidak bisa tahu sebaliknya dia bisa melihat semuanya dengan teramat jelas.

Dia terus menyembunyikan dirinya sehingga dilihatnya Pouw Beng menggedor pintu dan Liem Tou di dalam keadaan yang amat berbahaya, sampai waktu itulah dia baru bersuit nyaring kemudian mengeluarkan kata kata tersebut, dia sengaja berbuat begitu untuk memancing pergi Ang in sin pian serta Au Hay Ong Bo sekalian sehingga dengan begitu Liem Tou memperoleh kesempatan untuk melarikan diri.

Sewaktu Liem Tou tadi mendengar suara seruan dari gadis cantik pengangon kambing itu semula dia dibuat ragu ragu

untuk beberapa saat lamanya kini mendengar cuncu sekalian sudah pada bubar dan mengejar ke arah mana datangnya suara tadi pikirnya segera berputar kembali, saat ini dia sudah sadar peristiwa apa yang sudah terjadi, karenanya dengan amat cemas ujarnya kepada Lie Siauwe serta ibunya.

"Pek-bo, cici, aku mau pergi harap Pekbo serta Cici baik-baik jaga diri."

sambil berkata dia putar tubuhnya siap berlari dari sana.

"Adik Tou tunggu sebentar" mendadak Lie Siauwe le menbentak dengan keras menahan kepergiannya.

Liem Tou menjadi bingung dengan cepat ia menoleh ke belakang, terlihatlah Lie Siauwe le dengan wajah penuh air mata sedang berlutut di hadapan ibunya memberi mohon dengan suara yang amat pedihnya,

"Ibu, hari ini le jie mau turun gunung bersama sama adik Tou, tentu ibu bisa mengabulkan bukan?"

Mendengar permintaan anaknya ini ibunya Siauwe le menjadi amat terperanjat tanpa disadari dia sudah mundur setengah langkah ke belakang.

"Kau . . . kau bilang apa?? " tanyanya dengan suara gemetar sedang pedangnya dengan tertegun memandang wajah Lie Siauwe le.

Dalam hati Lie Siauwe le merasakan hatinya begitu hancur, tapi ketika teringat akan waktu, waktu yang lalu mendesak paksaan dengan paksaan diri sambungnya.

"Ibu, putrimu tahu saat ini kau orang tua merasa sangat terkejut, tapi sikap dari orang-orang keluarga Pouwe betul-betul membuat putrimu tidak tahan lagi, jika putrimu berada di sini malah sebaliknya mendatangkan berbagai kesulitan kepada ibu, ini hari aku mau turun gunung bersama-sama adik Tou tentunya ibu bisa mengabulkan permintaanku ini, bukan? paling lama satu tahun asalkan kepandaian silat

adik Tou sudah berhasil dilatihnya pasti putrimu akan kembali lagi."

Lie hujien ketika mendengar perkataan dari putrinya ini dalam hati betul-betul merasa sangat sedih sekali, selama ini dia hidup bersama-sama dengan Lie Siauw le sudah tentu tidak akan rela ditinggal pergi oleh putrinya, tanpa terasa air matanya sudah meleleh keluar dengan derasny, sambil bungkam seribu bahasa dia gelengkan kepalanya.

Tetapi bagaimana pun juga perasan seorang ibu jauh lebih tajam dan mengerti akan perasaan putrinya, cintanya terhadap Lie Siauw le boleh kata cinta yang muncul dari dasar lubuk hatinya, kini melihat dia bersama Liem Tou memangnya sepasang manusia yang setimpal walaupun di dalam hati dia merasa seperti diiris-iris tanpa terasa gelengkan kepalanya sudah berubah anggukkan tanda setuju sedang pada airmukanya pun muncul senyuman yang amat manis, sahutnya dengan suara yang rendah.

"Kalian pergilah, asalkan kalian berdua bisa berkumpul menjadi satu, hatiku sudah merasa amat gembira."

Dengan wajah penuh air mata Lie Siauw le mendongakkan kepalanya memandang wajah ibunya yang amat ramah dan kasih penuh kasih sayang itu, mendadak sepasang tangannya sudah menubruk sepasang lutut ibunya.

"Oooh . . . ibu, wajahmu mengapa bisa berubah menjadi begini rupa?" teriaknya sambil menangis tersedu sedu "Kau bukannya sedang tertawa sungguh-sungguh, aku tidak akan pergi, tidak jadi pergi, kau jangan salahkan aku"

Perasaan antara cinta kasih ibu dengan anak yang muncul secara tiba-tiba membuat Lie-si tidak kuat menahan gejolak hatinya, dengaa cepat dia merangkul badan Lie Siauw le sembari menangis dengan amat sedihnya, untuk beberapa saat lamanya dia tak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun.

Waktu itu Liem Tou yang melihat sikap mereka ibu beranak, tanpa terasa juga meneteskan air matanya, teringat olehnya keadaan dirinya yang sejak kecil sudah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, segera dia mendorong pintu sambil ujanya kepada mereka berdua.

"Pek bo, cici aku mau pergi dulu."

Sehabis berkata dia putar tubuhnya kembali berlari keluar.

Baru saja berjalan dua langkah dari tempat semula mendadak Lie Siau w le dengan wajah penuh air mata mendongak keatas.

"Cici." teriaknya dengan suara yang menyedihkan sekali.

Mendengar suara panggilan yang penuh perasaan duka itu Liem Tou hanya merasakan hatinya diiris-iris dengan pisau tajam tubuhnya yang bergerak maju dengan sendirinya tertahan kembali ketempat semula. Dengan pandangan penuh perasaan sedih dia memandang wajah Lie Siau w le lama sekali mereka berdua saling berpandangan-pandangan. Agaknya di dalam hati mereka berdua siapa pun tidak ada yang mau berpisah kembali hal ini bisa dilihat dari sinar mata mereka yang penuh kesedihan.

Lie-si yang melihat keadaan mereka dari samping dalam hatinya serasa tergetar amat keras sekali, pikirnya diam-diam.

"Kenapa aku harus berbuat demikian kejam? Sudah jelas cinta mereka berdua sudah mencapai pada titik puncak, sekali pun le-jie amat ku sayangi tapi bagaimana aku bisa berbuat demikian sehingga mereka berdua menjadi berpisah kembali?? Apalagi perkataan dari le-jie tadi memang ada betulnya, kenapa aku bisa berbuat demikian tolo!"

Berpikir sampai disitu segera dia melepaskan kembali rangkulannya pada diri Lie Siau w le.

"Liem Tou." teriaknya sembari mengangkat kepalanya memandang tajam ke arah Liem Tou,

"Kau tunggulah sebentar, aku ada perkataan yang hendak kusampaikan kepadamu"

Waktu ini perasaan cinta kasihnya sudah berubah menjadi kemantapan dengan demikian air muka yang sangat angker pun berubah menjadi penuh kewibawaan.

"Liem Tou" sambungnya kembali. "Aku tahu sifatmu sangat jujur dan merupakan seorang yang bisa dipercaya. Mulai saat ini juga aku akan serahkan Siauw Ie kepada dirimu walau pun dia jauh lebih tua dua tahun dari dirimu tapi bagaimana pun juga dia masih merupakan seorang gadis suci, sesudah turun gunung kau harus betul-betul jaga dan melindungi dirinya. Semoga saja sejak kini kau bisa berlatih ilmu silat lebih giat lagi sehingga bisa kembali ke atas gunung secepat mungkin agar aku yang menunggu pun tak usah menanti lebih lama lagi"

"Ibu aku tidak jadi pergi " teriak Lie Siauw Ie kemudian sesudah mendengar omongan ibunya ini. 'Aku mau tinggal disini untuk mngawani ibu hidup hingga akhir jaman."

Cinta kasih serta keagungan dari kasih sayang seorang ibu walau pun harus berbuat bagaimana pun rela berkorban demi putrinya yang tercinta.

"Boanpwee takkan membiarkan Ie cici diganggu"

"Ie jie, kau harus dengar omonganku " ujanya lagi dengan penuh rasa sayang. "Kau bisa pergi bersama-sama Liem Tou hal ini sudah menjadi keinginanmu, apalagi dnegan berbuat begini kau akan lolos dari siksaan orang-orang keluarga Pouw, kau bisa lolos dari bencana sudah tentu ibumu pun ikut bergembira. Pergilah, ibumu masih bisa menjaga dan mengurus diri sendiri. Ie-jie, kau tak perlu kuatir lagi"

Lie Siauw Ie hanya bisa menundukkan kepalanya saja sambil melelehkan air mata, sepatah kata pun tak bisa diucapkan kembali.

Liem Tou yang berdiri disamping melihat dia tak berbicara lagi segera tahu kalau Lie Siauw le sudah menyetujui untuk pergi bersama-sama dia, karena itulah dengan sangat hormat sekal dia bungkukkan diri didepan Lie si untuk memberi hormat.

"Pekbo, harap kau berlega hati" ujanya dengan penuh perasaan hormat.

"Sekali pun tubuh boanpwee hancur lebur pasti akan melindungi keselamatan le-cici. Boanpwee tak akan membiarkan le-cici diganggu orang lain sehingga mendapatkan cedera, bilamana le-cici terjadi urusan silahkan pekbo cari boanpwee untuk dimintai pertanggungjawaban"

Melihat perkataan dari Liem Tou yang penuh semangat dan lucu itu tanpa terasa Lie-si sudah anggukkan kepala sembari tertawa.

"Begitu pun juga baik," sahutnya sambil tersenyum, "Keadaan di dalam dunia kangouw sangat berbahaya sekali, orang-orang banyak yang licik dan kejam jauh berbeda dengan di rumah, sehingga jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Nah..sekarang kalian cepatlah pergi."

Sekali lagi Liem Tou bungkukkan badan memberi hormat sembari tambahna.

"Cukup Pekbo tunggu satu tahun saja, boanpwee serta le-cici tentu akan kembali ke perkampungan untuk menyambangi diri Pekbo"

Segera dia menarik tangan Lie Siauw le dan ujanya.

"Cici waktu sangat mendesak sekali kita tak bisa buang-buang waktu kembali, ayoh jalan."

Lie Siauw le tak memberikan jawabannya mendadak dia jatuhkan diri berlutut dihadapan ibunya kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya memberi hormat lama sekali baru panggilnya.

"Ibu..." perkataan selanjutnya tak sanggup diucapkan kembali.

Waktu Liem Tou benar-benar merasakan waktu yang amat mendesak dia tak berani menunda waktu kembali, dengan sekuat tenaga ditariknya badan Siau le untuk bangkit kemudian meninggalkan tempat itu dengan cepat.

Waktu itu Lie si pun ikut bantu mendesak Lie Siau le agar cepat meninggalkan tempat itu sampai saat itulah dengan perasaan berat ia baru bangkit berdiri, satu langkah bergerak maju satu kali menoleh kebelakang, dengan perasaan hati yang amat berat dia mengikuti diri Liem Tou meninggalkan tempat itu.

Begitu sampai di luaran segera dia tahu kalau orang-orang yang mengepung di sekeliling tempat itu sudah dipancing itu gadis cantik pengangon kambing ke perkampungan bagian belakang, dengan begitu jika dia mau turun gunung haruslah melalui tiga tempat rintangan maut yang berada di depan.

Diam-diam pikirnya dalam hati.

"Dengan kepandaianku pada saat ini untuk melewati sungai kematian serta tebing maut mungkin masih sanggup tapi jembatan pencabut nyawa itu. . ."

Tapi urusan sudah sampai begitu rupa walau pun di dalam hati dia tahu tidak punya pegangan yang kuat terpaksa dengan menempuh bahaya harus dicoba juga.

Sesudah mengambil keputusan di dalam hatinya, dengan menggandeng tangan Lie Siau le dia melanjutkan perjalanannya kedepan. "Cici, ayoh jalan," teriaknya.

Saat ini malam hari sudah menjelang datang cuaca amat gelap sehingga sukar melihat tempat jauh. Liem Tou serta Lie Siau le segera melayangkan badannya ke depan menuju ke gunung bagian depan.

Tidak selang beberapa lama sampailah mereka berdua ditepi jembatan pencabut nyawa.

"Cici " Tanya Liem Tou dengan suara perlahan.: "Sungai kematian serta Tebing maut sudah sukar untuk menahan diriku, tapi Jembatan pencabut nyawa ini keadaannya memang sungguh luar biasa bahayanya, cukup tidak tenang sedikit saja badan kita bisa hancur ditelan dasar jurang yang teramat dalam itu, bagaimana baiknya kita melewati tempat ini?"

"Adik Tou " sahut Lie Siauw le sembari menghela napas panjang. "Sejak kau meninggalkan atas gunung waktu itu di dalam hatiku sudah punya maksud untuk turun gunung mencari dirimu. Jien Cui cici pernah memberi pelajaran ilmu meringankan tubuh kepadaku mungkin kini sudah bisa digunakan untuk melewati tempat ini, biarlah aku lewat dulu."

Liem Tou yang mendengar perkataan dari Lie Siauw le ini segera tahu bahwa sekali pun ilmu meringankan tubuhnya sudah mendapatkan kemajuan tapi selama ini belum pernah sungguh-sungguh mencoba untuk melewati jembatan pencabut nyawa ini, karenanya dengan perasaan tidak tenang jengahnya.

"Cici tempat ini bukanlah tempat untuk main-main biarlah adik Tou mencoba terlebih dulu"

"Tadi dia sudah bilang tak punya pegangan jika.. "

Berpikir sampai disini tanpa terasa lagi Lie Siauw le sudah menghembuskan napas dingin, dengan cepat ujanya.

"Jangan... jangan. . lebih baik kita cari cara yang lain saja untuk turun gunung ."

Dengan perkataan Lie Siauw le ini agaknya Liem Tou sudah dibuat ragu-ragu juga oleh kemampuan dirinya untuk balik ke perkampungan bagian belakang sudan tidak mungkin terjadi apalagi satu satunya jalan baginya sekarang untuk meloloskan

diri hanya jalan ini saja membuat hatinya seketika itu juga dibuat bingung sekali.

Tapi ketika mengingat kekejamam dari Au Hay Ong Bo serta si Ang in sin pian itu Cung cu dari perkampungan le Hee Cung hatinya jadi mantap kembali, segera dia maju ke pinggir jembatan siap untuk menyeberanginya.

Melihat hal itu Lie Siau w le menjadi terperanjat.

"Adik Tou, jangan" teriaknya dengan keras.

Tetapi Liern Tou sudah pusatkan tenaga dalamnya, dengan satu kali loncatan dia telah meloncat ke atas kawat baja yang menghubungkan tebing yang satu dengan tebing yang lain ini, dengan menutulkan kakinya bagaikan burung walet Liern Tou sudah berhasil menyeberangi jembatan pencabut nyawa itu.

Lie Siau w le menjadi sangat girang sekali, dengan cepat dia bergerak siap menyeberangi juga jembatan itu,

"Cici tunggu dulu," mendadak Liern Tou berteriak dengan keras.

Dengan dua kali loncatan dia berbalik kembali ke sisi Siau w le, sambungnya lagi. "Beruntung aku bisa melewati jembatan ini tapi cici dapat menyeberangi atau tidak belum bisa ditentukan sekarang. Kini aku sudah dapatkan cara harap cici mau mencobanya terlebih dulu, bisa menyeberangi atau tidak dapat kita ketahui."

Siau w le menjadi sangat heran, dengan perasaan ingin tahu dia pandang wajah Liern Tou, lama kemudian barulah tanyanya.

"Kau punya cara apa untuk mengetahui aku bisa menyeberangi jembatan ini atau tidak ?"

"Itu soal gampang," sahut Liern Tou sembari tersenyum. "Asalkan ilmu meriangankan tubuh cici bisa mengalahkan ilmuku sudah tentu cici bisa menyeberangi tempat ini.

Sekarang baiklah kita masing masing meloncat ke atas sekali, jika cici bisa meloncat lebih tinggi dari diriku itu tandanya ilmu cici lebih tinggi dari diriku.”

"Baiklah" sahut Lie Siauw le menyetujuinya.

Demikianlah mereka berdua segera mengerahkan tenaga dalamnya untuk kemudian bersama sama meloncat ke atas udara.

Dengan lompatan ini segera terlihatlah kalau Lie Siauw le ternyata bisa meloncat sama tingginya dengan lompatan Liem Tou hal ini menunjukkan kalau kepandaian ilmu meringankan tubuh dari Lie Siauw le memang seimbang dengan kepandaiannya Liem Tou membuat dalam hati mereka berdua diam-diam merasa amat girang sekali.

Pada saat mereka sedang merasa gembira itulah mendadak . . . dari ujung jembatan pencabut nyawa sebelah sana secara samar samar berkumandang datang suara manusia yang makin lama semakin mendekat.

“Hmmm . hmmm . . . bangsat Hek Loo jie dari Siok-to siang Moo ternyata begitu berani mencari gara-gara dengan partai Kiem Thian Pay kita, ini hari dia dapat loloskan diri boleh dikata keuntungan yang besar bagi dirinya,

hmmm . . . ”

Mendengar perkataan itu Liem Tou serta Lie Siauw le menjadi amat terkejut, tanpa terasa lagi mereka berdua sudah mengeluarkan suara tertahan, masing-masing segera meloncat ke samping batu batu cadas dan menyembunyikan dirinya.

Beberapa saat kemudian dari bawah tebing kelihatan meluncur datang beberapa sosok bayangan manusia yang amat cepat, ditinjau dari gerakannya yang begitu ringan dan lincah sudah jelas kalau mereka merupakan jagoan yang berkepandaian sangat tinggi dan terkenal di dalam dunia

kangouw saat ini, saat ini jarak mereka dengan tempat persembunyian Liem Tou masih sangat jauh sehingga sangat sukar untuk melihat jelas wajah mereka.

Perlahan-lahan beberapa sosok bayangan itu makin mendekat lagi akhirnya sudah tiba di ujung jembatan pencabut nyawa itu, saat inilah Liem Tou baru melihat mereka ternyata adalah si Soat Hu Li serta Song beng Lan sekalian dari Kiem Thian Pay.

"Cici" ujanya kemudian kepada Lie Siauw le dengan suara yang amat liris.

"Mereka-mereka itu semua adalah jago-jago dari Kiem Thian Pay yang berpusat di daerah Au Hay, orang-orang itulah yang ditugaskan oleh Au Hay Ong Bo untuk datang menawan diriku."

"Adik Tou" tanya Lie Siauw le dengan perasaan heran. "Bagaimana kau bisa kenal dengan orang-orang itu? Jika didengar dengan perkataan siluman tua itu agaknya kau pernah mematikan putrinya, sebetulnya kau sudah terjadi urusan apa?"

Ditanyai begitu oleh Lie Siauw le seketika itu juga mengingatkan Liem Tou atas peristiwa yang terjadi, dengan perasaan amat gusar sahutnya.

"Hmmm . . . kurang sedikit budak anjing itu menyebabkan nyawaku hilang ditangannya, karena dia membuat jago-jago dari golongan Pek-to maupun Hek-to pada mencari diriku, bukan saja dia sudah kurung aku di dalam sebuah gua yang siang malam tidak melihat udara di tengah gunung Ngo Lian Hong bahkan sering dia pukul hingga aku terluka parah, akhirnya aku kirim satu pukulan maut yang mencabut nyawanya sehingga dendamku selama ini bisa kubalas."

"Adik Tou" ujar Lie Siauw le sembari menghela napas perlahan. 'Sejak saat itu kau turun gunung, siang malam aku selalu memikirkan keselamatan dirimu tidak kusangka kau

betul-betul menemui kesulitan dan berbagai siksaan yang begitu hebat. Heei . ."

Dengan peruh kemesraan Liem Tou memeluk pinggang Lie Siauw le, ujanya dengan nada penuh kasih sayang.

"Cici, aku pun selalu merindukan diri cici sejak aku dengar berita yang mengatakan cici menjadi gila, aku.. tahukah.. adikmu menjadi sedih sekali, hanya aku gemas tidak punya sayap sehingga bisa cepat terbang ke sisi cici dan melihat keadaan yang sesungguhnya."

"Waktu itu aku hanya pura-pura gila," sahutnya sembari tersenyum. "Saat itu aku betul-betul galak sekali, orang-orang keluarga Pouw yang tidak tahu malu itu setiap hari datang ke rumah ku mendesak ibuku agar aku dijodohkan dengan Pouw Siauw Ling, karena gusarnya aku terus saja pura- pura menjadi gila dan kasih hajaran pada mereka, jika bukannya saya mau dengar omongan ibuku serta Jien Coei cici hendak ngasih hajaran mereka dengan senjata rahasianya Cu Gien Ciam."

Setelah mendengar kisah inilah Liem Tou baru sadar kembali kejadian apa yang sudah terjadi.

Saat ini si Soat Hu Li serta Song Beng Lan sudah berhasil melewati jembatan Pencabut nyawa itu dan melanjutkan perjalanan mereka menuju ke dalam perkampungan le Hee Cung.

oooXooo

9

Sesudah melihat bayangan mereka sekalian lenyap dibalik perkampungan barulah Liem Tou berani munculkan dirinya, sembari menarik tangan Lie Siauw le ujanya.

"Cici, meminjam kesempatan tidak ada orang yang menyeberangi jembatan in marilah kita cepat berlalu"

Kedua orang itu dengan cepat meloncat bangun dan berdiri menuju ke tepi jembatan.

“Cici”ujar Liem Tou kembali. “Kau meloncatlah terlebih dulu tapi harus berhati-hati”

“Tidak” bantah Lie Siauwe dengan cepat. “Kau menyeberanglah terlebih dulu.”

Siapa tahu perkataan ini diucapkan dari dalam Perkampungan secara tiba-tiba berkumandang datang beberapa kali suitan yang amat nyaring dan memekikkan telinga kemudian disusul dengan suara suitan yang saling susul-menyusul dari segala penjuru.

Dengan cepat Liem Tou menoleh ke belakang terlihatlah sinar obor yang terang benderang sudah mulai muncul di seluruh penjuru sekitar perkampungan itu kemudian dengan cepat bergerak menuju ke arah mereka berada bahkan di depan gerombolan orang-orang yang membawa obor itu berkelebat sesosok bayangan putih yang amat jelas sekali.

Dibelakang bayangan putih itu muncullah berpuluh puluh bayangan hitam yang mengejar dari belakangnya gerakan mereka ketat cepat bagaikan bertiupnya angin taupan, hanya di dalam sekejap saja titik-titik hitam itu sudah mula mendekat.

Segara Liem Tou menjadi sadar kembali bahwa mereka-mereka itu pastilah orang-orang yang sedang mengejar diri gadis cantik pengangon kambing yang memakai pakaian warna putih itu, tanpa terasa lagi dia menjadi sangat terkejut, perasaan terperanjat ini bukanlah dikarenakan kuatir atas keselamatan gadis cantik pengangon kambing itu melainkan karena arah yang dituju mereka semua justru mengarah dimana kini dia berdua berada.

Dia tahu walau pun usia dari gadis cantik pengangon kambing itu masih sangat muda tapi kepandaian silatnya

betul-betul sudah mendapatkan warisan dari ayahnya Lie Loo jie, ayahnya Lie Loo jie terbukti bisa melawan

Thian Pian Siau cu dengan seimbang sudah tentu Au Hay Ong Bo tidak mungkin berhasil melukai dirinya.

Tapi yang membuat pikirannya menjadi bingung adalah arah yang jurusan mereka tempuh, jika mereka berdua tidak lekas-lekas meninggalkan tempat ini pastitah jejak mereka segera akan ditemukan, sampai waktu itu sudahlah mesti tidak mungkin baginya untuk melarikan diri.

Berpikir sampai disini tanpa berpikir lebih panjang lagi dengan cemas teriakanya.

"Cici, mereka sudah datang, kalau kau tidak mau lawan terlebih dulu baiklah aku yang menyeberangi dulu."

Sehabis berkata segera dia pusatkan tenaga dalamnya kemudian meloncati Jembatan Pencabut nyawa itu.

Tanpa mereka duga sesosok bayangan hitam sejak tadi sudah mengincar diri mereka bahkan semua perkataan yang mereka berdua katakan

sudah didengar olehnya, orang itu dengan rapatnya menyembunyikan dirinya di samping Liem Tou berada di tengah jembatan baru melancarkan serangan mengganggu dirinya.

Orang yang sembunyi di sisi jembatan pencabut nyawa itu bukan lain adalah salah satu anggota dari Siok to Siang Mo, Hek Loo-jie adanya.

Tadi sesudah dikejar oleh Soat Hu Li serta Song Beng Lan sekalian dari Kiem Thian Pay sehingga memaksa dia melarikan diri turun gunung dengan cepat dia menyelinapkan dirinya di suatu tempat kegelapan, dengan tidak perduli hubungan persaudaraan selama tiga tahun lamanya dia menyiksa dan menganiaya Hek Lotoa hanya bertujuan merebut kitab pusaka To Kong Pit Liok, ternyata sebelum dia peroleh sudah keburu

didapatkan oleh Liem Tou, sudah tentu saat ini dia tidak rela meninggalkan puncak gunung Ha Mo San ini begitu saja.

Menanti sesudah beberapa orang jago dari Kiem Thian Pay ini naik kembali ke atas gunung dengan perlahan barulah dia meloncat keluar dari tempat persembunyiannya untuk selanjutnya meloncat ke pinggir tebing di samping Jembatan pencabut nyawa tersebut.

Saat itulah secara tiba-tiba dia merasa di samping jembatan ada orang yang sedang bersembunyi, dengan cepat dia menyingkir ke samping untuk melihat jelas orang tersebut.

Tak terkira girang hatinya setelah diketahui mereka ternyata adalah sepasang muda-mudi yang tidak bukan adalah Liem Tou serta Lie Siau-w le. Diam-diam dalam hatinya mulai mengambil perhitungan, pikirnya:

"Hmmm..kali ini jika itu kitab pusaka To Kong Pit Liok sekali lagi lolos dari tanganku maka bangsat cilik she Liem itu harus dimusnahkan agar itu kitab pusaka untuk selamanya terkubur di dasar jurang "

Begitulah ketika dilihatnya Liem Tou sudah berada di tengah jembatan Pencabut nyawa itu secara tiba-tiba dia tertawa tergelak dengan amat kerasnya.

"Hey Liem Tou "teriaknya dengan berang. "Kali ini aku mau lihat kau lolos tidak dari cengkeraman aku orang tua."

Bersamaan suara bentakan tersebut Hek Looji meloncat keluar dari tempat persembunyiannya kemudian meloncat ke atas rantai jembatan pencabut nyawa itu siap menghadapi serangan musuh.

Munculnyr Hek Looji secara mendadak ini membuat Liem Tou betul-betul merasa amat terperanjat, bila Lie Siau-w le yang berada di belakangnya begitu dilihatnya Hek Looji muncul secara tiba-tiba menghalangi kepergian mereka segera menjerit keras.

"Adik Tou cepat kembali ... adik Tou cepat kembali..."

Liem Tou seudiri juga tahu kalau Hek Looji sedang menghalangi perjalanan mereka, segera dia tarik napas panjang untuk memberatkan badannya di atas kawat sedang dalam hati diam-diam mulai mengambil keputusan.

Dia tahu jika saat itu Hek Looji melancarkan serangan ke arahnya, bagi dirinya tempat untuk menghindarkan diri tidak mungkin ada bahkan jika menerima serangan musuh dengan keras lawan keras hal ini akan mengakibatkan berat badannya semakin bertambah sehingga kemungkinan kawat yang diinjak akan putus.

Didalam keadaan yang amat kritis itulah suatu pikiran berkelebat didalam hatinya, tanpa berpikir panjang lagi dia sudah mengikutr suara teriakan dari Lie Siau le, tubuhnya dengan cepat meloncat ke atas udara kemudian bersalto beberapa kali, ujung kakinya menutul kawat rantai siap meloncat balik ke tempai semula.

Dengan gerakannya ini sama saja suatu kesalahan di tambah lagi dengan kesalahan yang lain, segera terdengar Hek Looji tertawa keras sambil bentaknya."

"He he he .. Liem Tou, jika kau betul-betul berani meloncat ke sini kemungkinan karena memandang pada itu kitab pusaka To Kong Pit Liok aku tidak akan sampai mencelakai nyawamu, tapi kini kau malah balik ke arah sebelah sana, kau jangan salahkan hatiku terlalu kejam. Hey Liem Tou , ini hari pada setahun lagi merupakan ulang tahun kematianmu yang pertama, he he . pergilah."

"Cring .." Suatu suara yang sangat nyaring segera berkumandang dari bawah kaki Liem Tou.

Mendengar suara itu Liem Tou menjadi sangat terperanjat, dalam anggapannya tentu Hek Loo jie sedang menyambit senjata-senjata rahasia yang amat berbisa, tubuhnya dengan

cepat melompat ke tengah udara untuk kemudian melayang kembali ke tempat semula.

Pada saat itulah dia memandang ke bawah, terlihatlah kegelapan di bawah kakinya gelap gulita kawat rantai yang semula terbentang di bawah kakinya kini sudah lenyap tanpa bekas, yang ada hanyalah suatu jurang yang dalamnya sampai tak tampak dasarnya.

"Celaka!" teriaknya dengan keras.

Dengan cepat dia menarik hawa murninya dalam pusar, walaupun kini kawat sudah terputus, dia tetap berusaha untuk bersalto dan berjumpalitan ditengah udara.

Apa daya kemauan ada tapi tenaga kurang, apalagi jarak dimana dia kini berada dengan tepi tebing ada berpuluh puluh kaki jauhnya, tubuhnya dengan cepat meluncur ke bawah dengan kecepatan yang luar biasa.

Melihat keadaan dari Liem Tou, Lie Siauwe merasa betul-betul seperti disambar petir, tanpa terasa lagi dia sudah berteriak amat keras.

"Adik Tou..Adik Tou !"

Teriaknya belum sampai terdengar, Liem Tou dengan menggunakan tenaganya yang terakhir juga sedang berteriak.

"Cici..! "

Tapi kata cici yang terakhir sudah berkumandang keluar dari dalam jurang yang dalamnya puluhan kaki dari atas tebing.

Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba itu membuat Lie Siauwe seketika itu juga kehilangan kesadarannya, di tengah suara tertawa Hek loo jie yang amat keras itu sekali lagi teriaknya.

"Adik Tou .. adik Tou .. "

Tubuhnya dengan cepat berkelebat terjun ke dalam dasar jurang yang sangat dalam itu.

Pada waktu Lie Siauwei le terjun kedalam jurang menyusul diri Liem Tou itulah dari tepi jurang secara mendadak berkumandang suara bentakan yang sangat nyaring disusul dengan berkelebatnya bayangan putih yang amat cepat melayang kedalam jurang, hanya di dalam sekejap saja bayangan itu sudah lenyap dari pandangan.

Menanti Au Hay Ong Bo serta Ang in sin pian sekalian tiba di tepi jurang terlihatlah suasana di dalam jurang sudah berubah tenang kembali, diantara mereka hanya Au Hay Ong Bo seorang saja yang memiliki kepandaian silat paling tinggi masih sempat melihat sesosok bayangan putih yang berkelebat dengan amat cepatnya kemudian lenyap.

Keesokan harinya, berita kematian Liem Tou, Lie Siauwei le serta gadis cantik pengangon kambing yang binasa di dasar jurang tepi Jembatan pencabut nyawa dari sekarang tersebar kepada orang yang lain, tidak sampai satu dua jam seluruh perkampungan le Hee Cung sudah tahu akan berita tersebut.

Lie si itu ibunya Lie Siauwei le sejak ditinggal pergi oleh puterinya berserta Liem Tou selama semalaman sudah merasa sedih kini mendengar kematian mereka berdua di dasar jurang seperti juga guntur yang menyambarnya disiang hari bolong.

Semula dia masih tidak mau percaya atas berita itu, tetapi sesudah melihat dengan mata kepala sendiri kalau rantai jembatan pencabut nyawa itu betul-betul sudah putus barulah dia mau percaya dengan berteriak keras dia sudah jatuh tak sadarkan diri.

Akhirnya walau pun berhasil ditolong oleh orang lain tapi tetap tak mau meninggalkan tempat itu. Selama tiga hari tiga malam lamanya dia terus menangis saja, bila bukannya ada orang yang menjaga di sampingnya mungkin sejak semula dia sudah ikut terjunkan diri ke dalam jurang menyusul putrinya.

Sampai hari keempat tangisan dari ibunya Lie Siauw le sudah mulai serak sedang air matanya pun sudah kering, karena itulah sepasang matanya menjadi buta. Pada hari kelima dia meninggal dunia dengan tenang semua rakyat di dalam perkampungan tidak ada yang merasa sedih dan menghela napas atas peristiwa ini.

Kira balik kepada Liem Tou yang menggunakan tenaganya yang terakhir berteriak "Cici" tubuhnya dengan cepat bagaikan kilat meluncur ke kebawah dengan amat santarnya.

Waktu ini dia merasakan angin dingin yang menyambar badannya hingga menusuk ke tulang sumsum, pada waktu itu dia tidak sanggup membuka matanya hanya di dalam hati secara diam-diam dengan sedih menghela napas panjang.

"Habislah sudah, kali ini habislah sudah diriku!"

Tetapi walau pun dia tidak punya harapan lagi untuk hidup di dalam benaknya masih pikirkan suatu keinginan untuk meloloskan diri dari bencana ini.

Tanpa terasa lagi semangatnya menjadi berkobar kembali dengan paksakan diri dia pentangkan matanya lebar-lebar.

Mendadak pandangan matanya terbentur dengan berjuta-juta bintang yang memancarkan sinar gemerlapan di angkasa, hatinya menjadi teramat heran, pikirnya.

"Waktu ini aku sedang jatuh ke dalam jurang dan meluncur dengan cepatnya mengarah dasar jurang yang amat curam, darimana datangnya bintang-bintang di hadapanku ini?"

Pada waktu pikirannya sedang berputar itulah cepat cepat dia tutup semua pernapasannya diikuti suatu gerakan yang amat keras sekali.

Liem Tou hanya merasakan punggungnya terbentur dengan benda yang amat keras sehingga menggetarkan seluruh isi badannya, pandangannya menjadi kabur dan berkunang-kunan ketika itu juga dia jatuh tidak sadarkan diri.

Entah lewat beberapa waktu lamanya, di tengah pingsannya dia merasakan pinggangnya teramat sakit sehingga dia menjadi sadar kembali tanpa bisa mencegah darah segar segera memancar keluar dari mulutnya dengan amat keras.

Waktu itulah dia baru sedikit merasakan badannya menjadi segar, perlahan lahan suaranya dipentang lebar-lebar dan memandang keadaan sekeliling tempat itu. Terlihatlah tepat disisi dimana dia berbaring terdapatlah sebuah sungai lebar yang airnya mengalir dengan amat deras, bilamana dirinya terjatuh tepat di atas sungai apa yang akan terjadi selanjutnya? hal ini

membuat Liem Tou merasa bulu kuduknya pada berdiri.

Perlahan-lahan dia merangkak bangun dari atas batu cadas, dimana tadi dia berbaring kemudian memandang keadaan sekitar tempat itu.

Terlihatlah dua buah puncak yang amat tinggi mengelilingi suatu lembah yang sempit, pohon rotan tumbuh dengan lebatnya diseluruh tebing sehingga menyerupai naga yang sedang berkelompok ditambah dengan suara teriakan kera-kera, pemandangannya sangat indah sekali.

Melihat pemandangan ini Liem Tou yang baru sadar dari pingsannya menjadi termangu-mangu.

"Tempat manakah ini?" pikirnya dalam hati.

Mendadak dalam ingatannya berkelebat suatu syair dari penyair terkenal "Lie Thay Pak" didalam syairnya "Ha Kiang Ling" yang memuat kata-kata.

"Suara kera saling sahut-menyahut memenuhi dua tebing, perahu layar berdayung melalui gunung curam".

"Apa mungkin aku sudah sampai di selat Sam Shia?? kalau begitu gunung yang berada di depan pastilah gunung Wu San.?"

Dia pandang sebentar keadaan cuaca, awan berkumpul dan bertumpuk-tumpuk amat tebal meinbuat cuaca agak gelap sehingga mirip sekali hendak turun hujan lebat, perlahan-lahan dia bangkit berdri dan melemaskan ototnya, semua badan terasa amat linu dan kaku bahkan terasa amat sakit apalagi badannya yang tadi separuh terpendam di dalam air kini terasa mulai mengejang dan memutih.

Dia tidak berani meloncat kembali ke dalam sungai, selangkah demi selangkah dia mulai berjalan melalui batu cadas yang amat curam, belum sampai beberapa kaki jauhnya terasa mulai tergoyang dan terhuyung-huyung, tak tertahan sekali lagi dia menjatuhkan diri keatas tanah tidur di atas batu itu.

Mananti dirasanya suatu hawa dingin menusuk ke dalam badannya barulah dia sadar kembali dari pulasnya, saat itu hujan sedang turun dengan amat derasnya cuaca amat gelap agaknya malam hari sudah tiba sahingga empat penjuru hanya terlihat kegelapan saja air sungai mendebur memecahkan ombak di tepian membuat suasana begitu sunyi sangat menyeramkan.

Liem Tou yang kejauhan kini benar benar di buat bingung oleh keadaan yang dihadapinya, perutnya lapar, badannya dingin apalagi di tengah selat yang sunyi di antara kedua gunung yang amat tinggi, harus kemanakah dia pergi? kemana dia harus meneduh menangsai perutnya yang lapar?

Waktu ini biar pun badannya terasa amat linu dan lelah mau tak mau dia harus berdiri juga, waktu ini buat dirinya hanya dua jalan saja untuk melanjutkan hidupnya pergi dari sana atau tetap berbaring di tempat itu tetapi kedua jalan ini pun harus menempuh bahaya.

Pada waktu Liem Tou sedang ragu-ragu itulah dari tempat kejauhan secara samar-samar terdengar suara orang yang sedang bersembahyang dan memuji Budha, suara ini perlahan

sekali tetapi cukup membuat semangat Liem Tou berkobar kembali pikirannya.

Di tengah selat yang begitu sunyi begini liarnya bagaimana bisa ada suara sembahyangan jika didengar dari suara itu di sekitar tempat ini pasti ada kelenting.

Berpikir sampai disini matanya mulai berkeliaran memandang sekeliling tempat itu, walau pun waktu ini cuaca sangat gelap tapi dia bisa melihat sekitar tempat itu dengan amat jelas, hal ini disebabkan latihan yang diperoleh secara tidak sengaja sewaktu dikurung didalam gua gelap diatas puncak Giok Lian Hong.

Tetapi walau pun sudah dipandang beberapa waktu, jangan di kata kelenting sakalipun bayangannya juga tidak tampak. Tetapi dia tidak menjadi putus asa, disaat ini dia membutuhkan tempat berteduh, tempat untuk mendahar karenanya dengan lebih teliti lagi dia pandang dan mendengar benar juga dari samping sebelah kanannya secara samar samar mulai terdengar kembali suara sembahyang itu.

Cepat cepat dia meraba keatas dengan mencekal ranting ranting yang tumbuh disekeliling tempat itu untung saja pisau pusaka pemberian gadis cantik pengangon kambing masih ada sehingga banyak membantu gerakannya kali ini.

Beberapa saat kemudian mendadak tempat yang diinjak berubah, tangga tangga batu yang masih utuh muncul dihadapannya, walaupun waktu ini tangga tangga batu itu tertutup oleh rerumput tetapi keadaanya amat bersih dan terawat, melihat hal tai Liem Tou segera sadar di tempat itu pasti ada penghuninya.

Ternyata dugaannya sedikitpun tidak salah semakin dia berjalan dengan mengikuti tangga-tangga batu itu suara sembahyangan tersebut semakin terdengar jelas, bahkan bisa terdengar setiap kata kata yang diucapkan, suara orang itu

amat rendah dan berat bahkan memiliki suatu daya tarik yang menggidikkan.

Waktu ini Liem Tou betul-betul merasa lapar dan dahaga ditambah lagi mendengar suara sembahyangan yang mempunyai daya pengaruh aneh, kontan saja badannya mulai terhuyung- huyung dan jatuh terduduk.

Cepat-cepat dia duduk bersila dan mulai mengatur pernapasannya dengan mengikuti petunjuk dari kitab pusaka Toa Loo Cin Keng dalam bagian pernapasan. Tidak selang lama kemudian seluruh badannya mulai terasa menjadi segar dan bertenaga kembali.

Tetapi pada saat itu juga terdengar suara jeritan serta cit-citan kera-kera yang amat santar kemudian disusul dengan suara berlarinya kera-kera itu untuk menyembunyikan dari keempat panjuru. Melihat hal ini diam diam pikir Liem Tou didalam hatinya.

"Kera-kera itu melarikan diri dengan begitu gugup, apa mungkin sudah kedatangan binatang buas lainnya?"

Berpikir sampai disini tanpa terasa hatinya menjadi berdebar dengan amat keras sedang pisaunya pun dipegang semakin kencang, matanya bagaikan mata elang dengan tajam memperhatikan sekeliling tempat itu.

Mendadak terlihat olehnya dari ujung puncak penyeberangan berkelebat bayangan manusia dengan cepatnya, hanya di dalam sekejap mata sudah lenyap dari pandangan.

Liem Tou menjadi melengak.

"Siapa mereka itu ?" pikirnya di dalam hati.

Mendadak suara sembahyangan yang tadi terdengar berhenti secara tiba tiba disusul suara bentakan seseorang dengan nadanya yang amat rendah dan berat.

"Sicu dari mana yang sudah datang ? ? Cepat sebutkan namamu."

"Siapa orang ini ?" Pikir Liem Tou dengan amat terperanjat. "Jika didengar dari nada suaranya kini dia berada kurang lebih seratus langkah dari tempat aku berdiri sekarang tetapi bagaimana dia bisa tahu kedatanganku ini? Hmmm tenaga dalamnya tentu amat sempurna sekali, kalau tidak bagaimana dia bisa tahu tempat persembunyianku ? Lebih baik aku keluar saja untuk minta bertemu."

Baru saja dia mau keluar dari tempat persembunyiannya mendadak suara tertawa yang amat panjang memekikkan telinga kemudian disusul jawaban dari seseorang.

"Pengemis busuk serta aku Thiat Sie-poa rongsokan dari daerah Tionggoan ingin bertemu dengan Chie Liong To atau Penjahat naga merah yang terkenal pada dua puluh tahun yang lalu."

Sekali lagi Liem Tou dibuat terperanjat setelah mendengar suara orang itu karena orang itu adalah Thiat Sie sianseng serta pengemis pemabok, ada dua orang itu disini berarti dirinya juga mendapatkan pertolongan karenanya hatinya menjadi amat girang sekali, cepat-cepat dia siap keluar untuk berteriak.

Tetapi pikirannya segera berubah, pikirnya,

"Lihat-lihat dulu mereka bardua datang kemari ada urusan apa?" karenanya pandangannya mendadak berubah terlihatlah sebuah selat yang amat kecil muncul dihadapannya selat itu bentuknya amat aneh sekali dan berbentuk amat sempit sehingga bila dilihat dari atas sangat mirip sebuah retakan kecil diantara dua gunung tinggi.

Liem Tou merangkak semakin mendekat lagi, terlihatlah sebuah rumah yang amat besar bentuknya muncul di hadapannya, rumah itu tidak mirip sebagai sebuah kelenting

tempat beribadah melainkan sebuah rumah hartawan yang sangat besar dan kokoh.

Waktu ini didepan pintu rumah berdirilah si pengemis pemabok serta si Thiat Sie poa sedang dihadapannya berdirilah seorang hwesio gundul dengan bentuk badan tinggi besar. Walaupun pandangan mata Liem Tou amat tajam tetapi waktu ini tak dapat melihat lebih jelas lagi bagaimana bentuk wajah hwesio gundul itu, hanya saja sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam dan menyilaukan saban orang yang memandang ke arahnya.

Liem Tou tahu orang itu pastilah seorang Bu lim yang mempunyai kepandain sillat yang amat tinggi, dia tak berani berlaku gegabah maka dengan perlahan tubuhnya mundur kemball dua langkah kebelakang, dua langkah untuk menyembunyikan diri.

Siapa tahu baru saja badannya mundur dua langkah ke belakang mundadak tubuhnya menginjak suatu benda yang amat lemas dan empuk, cepat-cepat dia tundukkan kepalanya memandangnya.

"Haaa" Sesosok mayat menggeletak di atas tanah dengan keadaan mengenaskan.

Liem Tou benar-benar terperanjat melihat keadaan mayat itu, dengan memberanikan diri dia menjongkok dihadapan mayat tersebut dan melihat lebih jelas lagi, kiranya dia adalah ciangbunjin dari partai Bu Toug pay Leng Ceng Cu adanya.

Keadaan mayat dari ciangbunjin Bu Tong pay ini masih segar hal ini membuktikan baru saja dia binasa belum lama hanya saja badannya sudah hancur oleh pukulan yang amat hebat. Liem Tou segera tahu kalau tempat ini adalah tempat berbahaya.

Seketika itu juga dia memandang kembali ke arah si pengemis pemabok dan Thiat Sie poa kelihatan mereka bertiga sedang membicarakan sesuatu, agaknya mereka

berdua tidak mengetahui kalau Leng Ceng Cu sudah binasa pikirnya.

"Buat apa meraka datang kemari mencari hweesio gundul itu ?"

Terdengar hweesio gundul itu dengan suaranya yang amat rendah dan berat sudab angkat bicara kembali.

"Orang budiman tak berbohong, kalian kemari ada urusan apa ? Si penjahat naga merah sekali pun berupa bajingan besar pada tempo hari tapi kini sudah menjadi pendeta. Aku sangat tidak senang melihat kalian beberapa kali datang mengacau ketenangan padaku"

"Terhadap kau kami berdua masih bisa menyebut kau sebagai seorang Cianpwee" jawab si Thiat Sie-poa." Tapi kami berdua terang-terangan baru kali ini datang berkunjung bagaimana kau mengatakan sudah berkali kali? Omong terus, terang saja kami datang kemari hanya bertujuan pada kitab pusaka To Kong Pit Liok itu saja"

Mendengar disebutkannya kitab pusaka To Kong Pit Liok pikirnya Liem Tou seketika itu juga berkelebat suatu ingatan pikirnya.

"Sewaktu Hek Loo toa menjelang kematiannya dia pernah menulis sebuah hurup Wu dengan darahnya, apa mungkin gunung Wu san ini yang ditunjuk ?"

Setelah mendengar perkataan dari si Thiat siepoa ini agaknya si penjahat naga merah dibuat gusar.

"Siapa yang beritahukan urusan ini kepada kalian ?" bentaknya.

"Selain dia siapa lagi ?" Seru Thiat Siepoa sembari memukulkan siepoanya pulang pergi.

Dia berhenti sebentar lalu sambungnya lagi.

"Tapi, agaknya kitab pusaka To Kong Pit Liok itu sampai kini belum kau dapatkan, bukan begitu ?"

Saat ini si pengemis pemabok yang berada di sampingnya ikut angkat bicara.

"Haa... haaa, . . hey Thiat Sie heng aku tidak percaya sie poa rongsokanmu itu bisa begitu lihay"

"Ha ha ha. . . kalau tidak percaya nanti kau boleh lihat sendiri" jawab Thiat sie poa tertawa terbahak-bahak. "Kenapa kau tidak pikir bila dia sudah peroleh kitab pusaka To Kong Pit Liok itu buat apa masih berada disini ?"

"Hmm, cukup " dengus si penjahat naga merah memotong pembicaraan mereka. "Walau pun saat ini kitab pusaka To Kong Pit Liok belum aku dapatkan tapi sudah berada di dalam cengkeramanku, ini hari kalian sudah mangetahui rahasia ini jangan harap bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup. Leng Ceng Cu dari Bu Toug pay juga seperti kalian tidak tahu diri kini sudah binasa ditanganku, aku kira kalian berdua pun sebentar lagi akan seperti dia"

Si Thiat Siepoa serta si pengemis pemabok menjadi amat terperanjat, bersama-sama tanyanya.

"Apa benar perkataanmu itu?"

"Hm..hm..siapa yang menipu kalian?"

Mendadak dengan disertai suara bentakan yang keras dia melancarkan satu serangan dahsyat.

"Lihat serangan"

"Blaaam. . "suara yang dahsyat memecahkan kesunyian menyerang Thiat sie poa berdua.

Bersamaan dengan serangan dahsyat itu Thiat sie poa berteriak keras.

"Hey pengemis busuk hati-hati."

Liem Tou yang bersembunyi dibalik batu tahu bahwa diantara mereka bertiga sudah melakukan pertempuran karenanya dia bergerak lebih mendekat lagi. Terlihatlah si penjahat naga merah berdiri tegak ditempat semula sedang si Thiat sie poa serta si pengenais pemabok berdiri berpisah, yang satu di sebelah kiri yang lain di sebelah kanan dengan pandangan tajam memandang gerak-gerik si penjahat naga merah itu.

Terdengar sipenjabat naga merah itu tertawa dingin lagi, ujarnya.

"Didalam Bu lim waktu ini selain Lie Loojie, si majikan elang sakti serta Loo Ciang dari partai Kiem Thian Pay, seperti kalian-kalian ini hanya gentong-gentong nasi semua, buat apa hantar kematian dengan sia-sa"

Selesai berkata tangannya dengan mengerahkan tenaga pukulan yang amat dahsyat melancarkan satu pukulan hebat mengarah si Thiat sie poa yang berada disebelah kanan agaknya si Thiat sie sianseng tahu bahwa dia bukan tandingannya, badannya dengan cepat melayang dua kaki kebelakang menghindari datangnya serangan tersebut.

Sedangkan sipengemis pemabok dengan meminjam kesempatan sewaktu dia sedang melancarkan satu serangan kearah Thiat sie sianseng tadi segera melancarkan satu serangan mengarah perutnya.

Siapa tahu si penjahat naga merah sama sekali tak manggubris datangnya serangan itu, menanti serangan tersebut hampir mengenai tubuhnya mendadak si penjahat naga merah mengebutkan ujung bajunya.

"Hey pengemis tua, jangan " teriak si Thia sie sianseng ketika melihat keadaan yang sangat kritis itu.

Tapi keadaan sudah terlambat, tubuh si pengemis pemabok seketika itu juga dipukul mundur tujuh delapan langkah ke belakang oleh serangan tak berwujud itu.

Tanpa terasa Liem Tou merasa kuatir juga atas keselamatan si pengemis pemabok, agaknya dia sudah terluka parah oleh serangan itu, begitu badannya mundur kebelakang dengan terbuyung-huyung kemudian jatuh duduk ketanah, tidak bergerak lagi.

Hal ini jauh berada diluar dugaan semua orang. Liem Tou sendiri juga amat terperanjat, dia sama sekali tidak menduga kepandaian silat dari si penjahat naga merah bisa begitu lihaynya, bersamaan pula dia merasa cemas terhadap keselamatan dari si pengemis pemabok, kini dia sudah jatuh terduduk, jika misalnya si penjahat naga merah melancarkan satu serangan kembali apa yang akan terjadi atas diri si pengemis pemabok?

Untung saja sipeniahat naga merah tidak melakukan hal ini, mendadak dia putar badannya mendesak kearah si Thiat sie poa.

"Kali ini habis sudah" pikir Liem Tou di dalam hati, "Tadi sekali pun si Thiat Sie sianseng serta si pengemis pemabok bergabung pun masih bukanandingannya, apalagi kini yang satunya sudah terlalca parah mana mungkin Thiat sie-sianseng kuat menahan serangannya?"

Mendadak si Thiat si non bersuit panjang dengan amat nyaringnya sehingga menggetarkan seluruh selat, badannya dengan cepat bagaikan kilat melayang dan melarikan diri keluar selat.

Waktu itu Liem Tou sedang memusatkan semua perhatiannya menonton jalannya pertempuran, ketika dilihatnya Thiat sie poa melarikan diri kearahnya cepat cepat dia menyembunyikan dirinya kesamping dan pada saat yang bertepatan pula tubuh Thiat sie poa sudah berkelebat melalui sisi badannya.

"Hmmm. Kau mau melarikan diri?" bentak si penjahat naga merah dengan suaranya yang dingin rendah dan amat berat.

Badannya dengan cepat mengejar dari arah lakang, hanya didalam sekejap mata kedua bayangan itu sudah lenyap dari pandangan, hanya terdengar suara kera-kera yang ribut berteriak dan melarikan diri diseberang sana.

Setelah melihat kedua bayangan itu lenyap dari pandangan, barulah Liem Tou berani menghunjakkan dirinya untuk menolong diri si pengemis pemabok, badannya dengan cepat bangkit berdiri dari tempat persembunyiannya dan berjalan menuju kesisi badan si pengemis pemabok, ujanya.

“Cianpwee bagaimana keadaan lukamu?”

Waktu ini si pengemis pemabok sedang duduk bersila mengerahkan tenaganya untuk menyembuhkan luka yang diseritanya, karena itu terhadap semua perkataan dari Liem Tou dia sama sekali tidak mendengarkan.

Melihat hal ini Liem Tou betul-betul menjadi amat cemas sekali, jika tiba-tiba si penjahat naga merah balik kembali apa yang akan terjadi?

Terpaksa Liem Tou berdiri di sisinya menanti dengan cemas, dia akan menunggu si pengemis pemabok selesai menyembuhkan lukanya untuk kemudian bersama-sama meninggalkan tempat bahaya ini.

Pandangannya perlahan-lahan dialihkan ke atas bangunan besar di hadapannya, kelihatan rumah itu dibuat dari tembok yang kokoh, pintunya bercat merah dan kelihatan sangat megah sekali.

Suatu keiuginan untuk tahu segera, muncul meliputi hatinya tanpa terasa lagi dia sudah berjalan mendekati pintu bangunan itu.

Baru saja kakinya menginjak pintu rumah, segera terihatlah keadaan di dalam ruangan amat bersih sekali hanya saja secara samar-samar terdengar suara rintihan yang amat perlahan.

Tanpa terasa Liem Tou menjadi tertegun dibuatnya, cepat-cepat dia hentikan langkahnya dan mendengarkan suara itu dengan seluruh perhatiannya.

Agaknya suara rintihan tersebut berasal dari ruangan sebelah kiri, hatinya segera berpikir dan mengambil keputusan, sedang langkah kakinya pun sudah berputar ke arah sebelah kiri.

Baru saja berjalan dua langkah, mendadak suara rintihan berubah menjadi perkataan yang tidak jelas, hanya saja suara itu amat lama dan perlahan sehingga Liem Tou harus menghentikan langkahnya dan mendengar lebih teliti lagi.

Lama sekali barulah dia bisa mendengar kata-kata itu.

"Mo Ku Tiau Cong Ci Cie Tong. . ."

Mendengar kata-kata itu Liem Tou saking terperanjatnya hampir-hampir menjerit kaget, inilah kata-kata atau kode rahasia untuk mendapatkan kitab pusaka "To Kong Pit Liok" itu, semangatnya tanpa terasa berkobar kembali, cepat-cepat jawabnya.

"Pak Bun Kong Cen Tui Ja Kang ."

Selesai dia mengeluarkan kata-kata ini orang di sebelah sana segera memperkeras suaranya bahkan kali ini Liem Tou sudah mendengar suara itu berasal dari seorang perempuan sambungnya.

"Pek Hwie Sian Po Tong Ang Hwee."

"Wu Ting Liao Soat Ta Cuang."

"Siapa kau ?" tanya orang itu lagi.

"Makan tanpa ikan, pergi tanpa kereta tak punya rumah tinggal, hamba bukan manusia," jawab Liem Tou cepat.

Segera terdengarlah suara orang itu berubah menjadi amat nyaring dan penuh diliputi kegembiraan.

"Ooh. sudah datang. . sudah datang " serunya kegirangan."Akhirnya, datang juga orangnya, tapi kau bukan In-jien ku aku tahu kau bukan tuan penolongku bukan begitu ? sekarang beritahukan kepadaku. Apakah tuan panolongku baik baik saja ?"

Mendengar pertanyaan ini Liem Tou betul-betul dibuat bingung harus memberi jawaban yang bagaimana, akhirnya sesudah berpikir keras beberapa waktu lamanya barulah sahutnya.

"Caybe bernama Liem Tou dan Hek Loo cian pwee-lah yang perintahkan aku datang kemari, entah bagaimana sebutan dari cianpwee disana, sekarang berada dimana, apakah cayhe boleh bertemu ?"

Jilid 14 : Kerbau sakti mengamuk

"Oooh kau.. kau bernama Liem Tou ???,, Seru orang itu. "Baiklah tapi kau tak usah bertemu, aku hanya seorang nenek yang buta sepasang matanya, pada lima tahun yang lalu berkat pertolongan tuan penolongku nyawaku berhasil diselamatkan hingga hari ini maka aku mau dengan rela menjagakan harta kekayaannya di tempat ini dan menanti orang yang menggunakan kode rahasia itu datang mengambil barang tersebut sekarang kau sudah datang, aku boleh serahkan barang itu kepadamu."

Hati Liem Tou terasa bergetar oleh kata-katanya ini, dia merasa ikut berduka atas kejadian yang menimpa padanya karena itu segera sahutnya:

"Kalau memangnya cianpwee tidak ingin bertemu dengan cayhe, cayhe akan turut perintah."

"Sekarang aku mau beritahukan tempat simpannya barang barang tuan penolongku, ujar orang itu lagi. "Barang itu

sekarang disimpan didalam sebuah sumur kering di belakang halaman rumah ini, karena matakmu sudah buta belum perlu aku kesana untuk melihat dan tak tahu barang barang berharga apa saja yang berada disana, tapi aku hanya tahu di dalam sumur kering itu ada sebuah jalan rahasia yang menghubungkan tempat itu dengan sungai. Baiklah perkataan sudah kujelaskan sekarang aku mau pergi."

Mendadak terdengarlah orang itu menangis dengan amat sedihnya, Liem Tou yang teringat akan kata-kata terakhir mendadak hatinya menjadi bergidik, cepat tanyanya.

"Cianpwee, kau kenapa ??"

"Bagaimana pun aku tak bisa hidup lebih lama lagi " jawab orang itu dengan nada gemetar.

"Dulu aku terus menerus menahan siksaan dari hweesio gundul terkutuk itu hal ini dikarenakan

urusan dititipkan tuan penolong padaku belum selesai kerjakan kini urusan sudah selesai kerjakan kini urusan sudah selesai berarti hari siksaan bagiku juga sudah habis. Hanya saying aku tidak pernah melihat wajah puteraku dan menceritakan ayahnya dan membutanya matakmu sehingga sampai akhir hidupku aku benar-benar merasa sayang."

Liem Tou segera termenung berpikir sebentar, sahutnya kemudian.

"Asalkan boanpwee berhasil mendapatkan kitab pusaka To Koan Pit Liok itu dan berhasil

memperoleh kepandaian silatnya, sesudah keluar dari selat ini boanpwee akan bantu menyelesaikan urusan cianpwee itu, asalkan cianpwee ada perintah aku Liem Tou pasti akan mengerjakannya, hanya saja siapa nama puteramu itu?"

"Putraku bernama Sun Ci Sie" jawab orang itu dengan suara yang penuh berterimakasih. "Musuh besarnya adalah

Kioe Lang Wan Kouw dari gunung Im San tolong sampaikan urusan ini kepada putraku."

Terhadap nama Sun Ci Sie ini Liem Tou sama sekali belum pernah mendengar tapi Kioe Lan Wan Kouw dari gunung Im san dia pernah bertemu sewaktu berada di lembah cupu-cupu, dia tahu urusan ini pasti menyangkut suatu pembunuhan yang berdarah tapi mendadak dia teringat kembali si hwcesio gundul yang sedang keluar dari selat itu, ujarnya kemudian.

"Boanpwee sudah tahu harap cianpwee legakan hatimu, hweesio bangsat itu mungkin segera akan kembali, boanpwee saat ini bukan tandingannya. Selamat tinggal."

Baru dia selesai berbicara mendadak suara jeritan ngeri berkumandang datang dari arah kamar itu. Liem Tou menjadi amat terperanjat, teriaknya.

"Cianpwee..cianpwee..."

Suasana tetap sunyi tak terdengar suara jawaban dari orang itu, hal ini membuktikan kalau orang itu sudah menemui ajalnya, tanpa disadari Liem Tou sudah meneteskan air matanya saking sedih melihat kejadian yang menyedihkan itu

Sesudah lewat beberapa waktu kemudian pikirnya kemudian didalam hati.

"Tempat harta dari Hek Loo toa birada di-tempat ini, tentunya kitab pusaka To Kong-Pit Liok berada ditempat ini pula, kini harus cepat-cepat keluar dari rumah bangunan ini kemudian bersama sama dengan si pengemis pemabok yang terluka masuk kedalam sumur kering itu, apalagi sumur itu menembus kedalam sungai, aku tak takut sampai menjadi lapar karena ini."

Selesai mengambil keputusan segera dia berjalan keluar dari rumah bangunan itu mendadak

dia berdiri melongo.

Kiranya si pengemis pemabok yang semula duduk semudi didepan bangunan itu kini sudah

lenyap dari tempat itu. cepat cepat dia berlari mencari dirinya disekeliling tempat itu.

Walaupun sudah dicari setengah harian jangan dikata si pengemis pemabok sampai di bayangannya pun tak kelihatan, pada perjalanan kembali itulah dia menjumpai pohon buah-buahan yang amat banyak, selesai menangsai perutnya dipetikny lagi beberapa buah untuk bekal.

Sedang dia enak-enaknya mendahar buah-buahan itu, dari seberang hutan sebelah sana tiba tiba terdengar suara pekikan kera yang amat ramai, Liem Tou tahu tentu si penjahat naga merah itu sudah kembali.

Dia tidak berani berayal, bagaikan kilat cepatnya dia berkelebat melalui rumah bangunan itu menuju ke belakang halaman di samping sumur kering.

Semula dia menggunakan sebuah buah yang dilemparkan kedalam untuk mengukur dalamnya sumur kering itu, setelah dirasanya tidak terlalu dalam dengan tangan kiri mencekal pisau belati untuk melindungi dirinya, tanpa berpikir panjang lagi dia meloncat masuk ke dalam.

Sesampainya didasar sumur terlihatlah olehnya ditempat itu terdapatlah sebuah lubang kecil yang cukup untuk seorang saja, karena takut ada binatang binatang berbisa yang berada didalam sesudah dipandangny beberapa saat baru dia mecorobos masuk ke dalam.

Belum jauh dia menerobos sampailah di sebuah tempat yang tempat itu tertutup dengan pintu yang terbuat dari kayu, perlahan lahan dia mendorong pintu itu dan masuk kedalam.

Begitu pintu tersebut terbuka, segera terlihatlah sinar yang cemerlang dan menyilaukan mata berkelabat menyinari ruangan, Liem Tou yang baru saja keluar dari tempat

kegelapan seketika itu juga merasa matanya pedas dan perih oleh sinar tajam tersebut.

Lama sekali barulah Liem Tou membuka matanya dengan perlahan, saat itulah dia baru melihat sebuah ruangan batu yang mewah muncul dihadapannya, disebuah pojok ruangan terdapat sebuah intan sebesar batu kepalan memancarkan sinarnya, semuanya berjumlah sembilan buah.

Disamping sebelah kiri itu terdapat pembaringan, disamping pembaringan berjejer lima buah peti besar berwarna merah darah.

Melihat hal itu pikiiian Liem Tou segera bekerja dia tahu basil rampokan Hek Lootoa selama hidupnya tentu disimpan didalam kelima peti besar berwarna merah darah itu.

Perlahan lahan pandangannya dialihkan ke samping, dinding ruangan sebelah kanan tergantung sebuah lukisan pemandangan yang indah.

Sesudah dipandangnya beberapa waktu lukisan itu, mendadak dalam pikirannya berkelebat suatu ingatan, cepat cepat dia berjalan mendekati lukisan itu dan mengangkatnya kesana ke samping. Tidak salah di belakang lukisan itu terdapat sebuah pintu kecil pada dinding itu, dia tahu pintu inilah yang menghubungkan ruangan ini dengan sungai.

Sekali lagi dia memeriksa isi ruangan ini dengan amat teliti, sesudah dirasanya tidak ada tempat lain yang mencurigakan barulah dia mulai membuka peti peti besar berwarna merah itu, didalam sebuah peti semuanya berisikan intan intan permata serta mutu manikam yang indah dan berharga, harganya jauh melebihi sebuah kota, tetapi terhadap semuanya ini dia tidak ambil peduli.

Akhirnya didalam peti keempat dia menemukan kotak pualam yang berwarna hijau mengkilap, cepat-cepat dijemputnya kotak itu dan dibuka. Isinya tak lain dan tak

bukan kitab pusaka "To Kong Pit Liok" yang sudah menggegerkan dunia kangouw.

Saking girangnya Liem Tou sudah lupa daratan, dia berteriak teriak dan meloncat didalam ruangan itu serunya.

"Oooh akhirnya aku dapatkan juga."

Mendadak teringat kembali olehnya waktu dia terjatuh dari atas jembatan pencabut nyawa itu, bagaimana keadaan le cicinya sekarang??? Jika dia mengira dirinya sudah binasa, didalam keadaan amat sedih bilamana mengambil keputusan pendek apa jadinya???"

Ketika berpikir sampai disini perasaan girang yang meluap luap seketika itu juga lenyap tanpa bekas, perasaan bergidik muncul memenuhi seluruh benaknya, hampir hampir dia mau membuka pintu rahasia itu untuk berlari keluar dan kembali keatas gunung Ha Mo leng untuk melihat hal yang sesungguhnya.

Setelah melalui suatu pemikiran yang lebih mendalam dan lebih teliti akhirnya dia berhasil menguasai golongan di dalam hatinya, dia harus berhasil memiliki kepandaian silat yang termuat didalam kitab pusaka To Kong Pit Liok itu terlebih dahulu kemudian baru pergi mencari dia.

Demikianlah sejak hari itu Liem Tou berdiam didalam ruangan batu didasar sumur kering iuu untuk mempelajari ilmu sakti yang termuat di dalam kitab pusaka To Kong Pit Liok tersebut.

Hari berganti hari bulan berganti bulan, di dalam sekejap saja satu tahun sudah berlalu dengan amat cepatnya . . .

Didalam satu tahun ini topan yang melanda dunia kangouw bergolak semakin merghebat, di setiap kota kota besar selalu terjadi beberapa kejadian perampokan yang menggetarkan seluruh dunia kangouw bahkan gerak gerik dari perampok itu sangai gesit dan amat misterius. Siapa saja tidak ada yang

pernah melihat wajah sesungguhnya dari perampok itu, hal ini membuat setiap pelancongan dan hartawan-hartawan disetiap kota dan disetiap karesidenan menjadi kacau dan setiap hari merasa hatinya tidak tenteram.

Bersamaan dengan kejadian itu pembunuhan serta bentrokan yang terjadi antara orang-orang golongan Pek to maupun dari Kalangan Hek to semakin hari semakin menghebat membuat seluruh dunia kongauw menjadi lautan darah,

Setiap orang yang hidup pada waktu itu hanya merasakan hatinya terus menerus berdebar, tidak ada sehari pun bisa hidup dengan tenang.

Hari itu cahaya matahari memancarkan sinarnya dengan amat tenang menerangi seluruh tebing curam diatas gunung Go bie yang juga merupakan tempat kediaman dari si cangkul pualam Lie Sang beserta putrinya si gadis cantik pengangon kambng Lie Wan Giok, pemandangan yang indah ditambah dengan kicauan burung memecahkan kesunyian di pagi hari membuat suasana betul betul terasa nyaman dan menyegarkan.

Tebing Leng Ay tempat kediaman Lie Sang terletak dipuncak yang teratas dari gunung Go bie ini, awan bersih berkelompok-kelompok berjubal-jubal memenuhi angkasa sehingga laksana ombak yang menggulung ditengah samudra, puncak Go bie lainnya muncul ditengah mega laksana kelompok naga yang sedang menari, pemandangannya amat indah sekali.

Saat itu Lie Loo jie dengan menggendong tangan berdiri ditepi tebing, sambil memandang awan yang berkejar-kejaran senandungnya dengan suara yang nyaring.

"Hutan belantara (Liem) lebat bagaikan sutera, gunung bersalju (Han San) dan daerah sekitarnya membawa keperihan hati. ...".

Kiranya dia sedang merindukan sutenya Liem Cong yang karena dikalahkan oleh Thian Pian Siau wu kemudian bersama sama putranya meninggalkan keramaian Bu Lim untuk mengasingkan diri ditempai pegunungan yang sunyi.

Mendadak, . . dari bawah tebing terdengar suara dengusan kerbau yang amat keras kemudian disusul berkelebatnya dua orang gadis cantik berbaju putih dengan masing masing menunggang seekor kambing yang tinggi besar dengan menerjang awan berlari mendatang, gadis gadis cantik yang berada diatas kerbau serta kambing itu kelihatan sedikitpun tidak terasa payah di dalam mendaki pegunungan Go bie yang amat terjal dan berbahaya itu, bahkan bagaikan kilat cepatnya berlari mendatang.

Sesampai diatas tebing mereka berdua bersama sama menghentikan tunggangannya masing masing. Terdengar si cangkuk pualam Lie Sang dengan tertawa ujarnya.

"Wan jie. le jie, kalian berdua bukannya berlatih silat sebaliknya berlari lari turun tebing jika sampai bertemu kembali dengan Siau wu di jalanan yang naik kegunung Go bie untuk mencari balas aku mau lihat dengan menggunakan cara apa kalian hendak menghadapi dia??"

"Tia." Jawab si gadis cantik pengangon kambing sembari tertawa manis. "Jangan dikata Siau wu jahanam itu tidak berani datang lagi, sekali pun datang dengan kepandaian silat yang dimiliki le cici sekarang ini ditambah dengan tenaga gabungan kami berdua aku kira cukup untuk menahan serangannya."

Selesai berkata dia menoleh kearah gadis cantik berbaju putih lainnya kemudian tambahnya sembari tertawa.

"le cici, kau bilang betul tidak??"

Kiranya gadis cantik berbaju putih itu bukan lain adalah Lie Siau wu le tempo hari sewaktu dia meloncat kedalam jurang disamping Jembatan pencabut nyawa itu untuk menyusul Liem

Tou untung berhasil, ditolong oleh si gadis cantik pengangon kambing yang tepat pada waktunya tiba ditempat kejadian kemudian membawanya ke atas gunung Go-bie, saat ini dia sudah mengangkat si cangkul pualam Lie Sang sebagai suhunya dengan sendirinya terhadap si gadis cantik pengangon kambing boleh dikata sebagai suci-moay .

"Pernyataan dari suhu sedikitpun tidak salah" terdengar Lie Siau w le menjawab sembari tertawa. "Lain kali kita lebih baik tidak usah bermain lagi dibawah puncak."

'Hmma Wan jie coba kaulihat le cicimu sangat penurut" Puji Lie Sang sembari mengangguk. "Dengan kepandaian silat yang kalian miliki saat ini walaupun untuk beberapa waktu Siau w cu jahanam itu tidak sanggup melukai kalian tetapi lebih baik sedikit berhati hati lagi."

Belum selesai dia berbicara ditengah lautan awan di bawah puncak secara tiba-tiba muncul berpuluh puluh bintang hitam disertai dengan suara tertawa panjang yang memekikkan telinga berkelebat mendatang.

Begini si cangkul pualam Lie Seng mendengar suara panjang itu ditambah dengan beberapa titik hitam tersebut segera ujanya kepada si gadis cantik pengangon kambing serta Siau w le yang berada disisinya.

"Coba kalian lihat, baru saja membicarakan Cau Chau, Cau Chau sudah datang. Ini hari aku mau lihat kalian berdua melawan dia secara berbareng."

Selesai berkata diapun tertawa terbahak-bahak kepada banyangan hitam yang berada di bawah tebing serunya.

"Untuk kedua kalinya Ke Siau w cu mendatangi Tebing Leng Ay ku ini. aku kira pasti ada petunjuk petunjuk lainnya, aku Lie loo jie sudah menduga kedatanganmu sejak tadi sudah menanti di tempat ini."

“Perkataanku sudah aku jelaskan pada waktu yang lampau” Terdengar suara jawaban dari Thian Pian Siau-w-cu dari bawah tebing. “Bilamana bukannya kau terus menerus mengganggu urusanku aku juga tidak dua kali mengganggu ketenanganmu, waku ini kita berdua boleh dikata merupakan pimpinan dari seluruh jago didalam Bu-lim, untuk mencari orang ketiga yang bisa melawan kita agaknya merupakan urusan yang mustahil, pada waktu yang lalu didalam perubahan jurus serangan kau sudah menemui sedikit kemenangan, ini hari bagaimana jika kau mene ima tiga kali pukulan telapakku kembali?? jika sekali kau peroleh kemenangan maka aku takluk kepadamu bahkan sejak ini hari tidak akan datang mengganggu tempat tinggalmu ini”

“Ha ha ha . . . Perkatasn dari Ke Siau-w-cu apa tidak merasa terlalu berlebih lebihan?” Seru si cangkul pualam Lie Sang sambil tertawa terkekeh-kekeh. “Jangan dikata diluar orang ada orang diluar langit ada langit, cukup kita bicarakan urusan yang berada dihadapan kita. Loo ciang dari partai Kiem Thian Pay sesudah melakukan latihan bertahun-tahun sekarang bukanlah Loo ciang dahulu sewaktu berada dipertemuan Tiong Lam san. saat ini daerah sekitar Thien Ling sudah berada dalam kekuasaannya bahkan orang didalam Bu lim tidak ada yang berani bermusuhan secara terang-terangan dengan mereka”

Dia berhenti sebentar kemudian sambungnya lagi.

“Apalagi perampokan-perampokan yang terjadi baru baru ini ada orang yang mengatakaa itu semua perbuatan dari si penjahat naga merah yang sudah lenyap pada tahun yang lalu, kepandaiannya sangat tinggi dan lihay sekali, apa kau berani berkata selain kau serta aku Lie Loo Jie sudah tidak dapat orang yang merupakan tandinganmu?”

Waktu itu titik titik hitam terbang diatas mega ini sudah menyebar keempat penjuru kemudian mengepung seluruh puncak Leng Ay dengan rapatnya, kiranya titik titik hitam itu

adalah sejenis burung elang yang besar kecil banyak sekali. Sebentar kemudian terlihatlah bayangan hijau berkelebat si Thian Pian Siauwcu sudah berdiri dihadapannya Lie Loo jie.

Dandanannya saat ini persis dengan dandanannya sewaktu berada di dalam lembah cupu cupu, dengan memakai jubah berwarna hijau dia menuding tajam wajah Lie Loo jie, sahutnya.

"Perduli amat bagaimana dengan si penjahat naga merah atau si Loo Ciang, ini hari aku biar menganggap Lie Sang seorang sebagai musuhku"

"Mereka berdua yang satu adalah musuh yang dikalahkan dibawah serangan aku orang she Ke yang lain adalah cecunguk yang tidak berani menongol di siang hari, hal ini sama sekali tidak perlu aku orang sbe Ke pikirkan, mari . mari . . . mari. Sebetulnya kau berani tidak menerima tiga kali puhulanku??"

Lie Sang yang melihat sikap Thian pian Siauwcu begitu congkak tanpa terasa hatinya merasa sedikit gusar juga, air mukanya berubah semakin keren baru saja mau buka suara untuk berbicara, mendadak dari antara awan yang berbaris itu berkumandang datang suara yang amat nyaring sekali.

"Hey Ke Siauwcu, omonganmu sungguh besar sekali, ini hari aku mau buktikan kepadamu kalau didalam dunia kangouw saat iai masih ada orang yang bisa mengalahkan dirimu."

Perkataan ini diucapkan amat tegas dan kuat sekali, setiap kata diucapkan penuh disertai tenaga dalam yang kuat, hal ini memperlihatkan kalau tenaga dalam orang itu sudah dilatih mencapai pada taraf kesempurnaan.

Lie Sang maupun Thian Pian Siauwcu yang mendengsr perkatan itu bersama-sama merasa terperanjat, tanyanya berbareng.

"Jago dari mana yang sudah berkunjung, silahkan munculkan diri untuk bertemu."

"Seorang Bubeng Siauwcut, tidak berani mengutarakan nama sebutanku," Sahut orang itu cepat.

Terdengar orang itu secara tiba-tiba mempertinggi suaranya.

"Ke Siauwcu " bentaknya dengan keras. "Sekarang juga aku mau minta petunjuk dari dirimu."

Pada saat dia selesai berbicara itulah mendadak kawan elang yang berteriak ngeri kemudian disusul satu demi satu rontok jatuh ke bawah dan binasa seketika itu juga.

Melibat hal ini Thian Pian Siauwcu menjadi teramat kaget, sembari teriak keras badannya bagaikan kilat cepatnya berkelebat kebawah menubruk kearah dimana berasalnya suara itu. Saat itu sigadis cantik pngangon kambing mau pun Lie Siauw le sesudah melihat ada beberapa elang yang terjatuh di depannya, cepat-cepat dijemputnya beberapa ekor. Tanpi berasa mereka bersama sama menjulurkan lidahnya.

Kalian tahu apa yang sudah terjadi?

Bilamana ada burung elang yang rontok terkena senjata rahasia hal itu bukankah urusan yang aneh, tetapi hal ini sudah terjadi. Burung burung elang yang sedang terbang di angkasa itu terkena sambaran senjata rahasia dan binasa seketika itu juga bahkan senjata rahasia yang digunakan bukao lain adalah butiran butiran mutiara yang mengeluarkan sinar cahaya yang amat terang dan sangat berharga sekali, sudah tentu gadis cantik pngangon kambing maupun Lie-Siauw le dibuat menjulurkan lidahnya.

Sampai si cangkul pualam Lie Sang yang memiliki pengalaman amat luas pun tidak tahu asal usulnya dari orang itu, jangan dikata siapa yang sudah dating pun dia tidak tahu. Kemisteriusan orang itu betul betul membuat orang menjadi

bingung dan diliputi oleh tanda tanya. Setelah termenung, pikirnya kemudian.

"Apa mungkin Au Hay Ong dari Kiem Thian Pay sudah tiba? Tapi Au Hay Ong pernah bertemu satu kali dengan aku sewaktu diadakan pertemuan diatas gunung Tiong Lam San, agaknya nada suaranya bukan dia.

Sewaktu dia sedang termenung berpikir, keras itulah tampak bayangan hijau itu berkelebat kembali. Thian Pian Siauwcu sekali lagi meloncat naik kepuncak gunung dari antara lautan mega yang tebal itu. Terlihatlah air mu kanya sudah berubah hijau membesi, dengan pandangan mata amat tajam dia pandang diri Lie Loo jie.

"Tentu Keheng sudah berjumpa dengan orang itu bukan?" Tanya si cangkul pualam Lie Sang dengan nada lembut. "Dia orang sebenarnya macam apa? Jika dilihat ternyata dia berani mencari setori dengan kamu orang, manusia itu pastilah memiliki kepandaian yang amat lihay."

Mendengar perkataan sicangkul pualam Lie-Sang ini, sepasang mata dari Thian Pian Siauwcu melotot keluar dengan amat bulat, teriaknya gusar.

"Lie Sang, kau tidak perlu ikut bersusah atas bencana yang kualami, ini hari aku orang she Ke kecundang ditangan orang lain bahkan sampai bayangan orang lain pun tidak kelihatan sungguh memalukan sekali."

"Hmm. hmm, manusia yang beraninya bersembunyi sembunyi bisa terhitung Hoochan macam apa?"

Baru saja dia selesai berbicara mendadak orang orang yang berada dibawah puncak sudah mengangkat bicara kembali.

"Ke Siauwcu!" serunya. "Aku bukannya takut kepadamu, ini hari karena ada urusan yang harus aku bereskan tak bisa melayani kau lebih lama lagi, tapi bilamana kau merasa tidak

puas boleh kita tentukan saja waktu untuk bertanding. Heee , . heee . . bagaimana?"

"Siapa sebetulnya kau orang?" Teriak Thian Pian Siauwcu keras keras.

"Maaf hal ini tidak bisa kuberitahukan."

"Baiklah, kalau begitu tanggal lima bulan kelima aku menanti kau dipuncak pertama daerah| Cing Jan."

Sehabis berkata kepada Lie Loojie ujarnya pula.

"Lie Sang, sampai waktunya kau pun datang juga, perkataan yang aku orang she Ke katakan selamanya tak akan diubah kembali. Tiga kali pukulan telapak sampai pada waktunya aku mau menjajal juga"

Selesai berkata dia tidak menanti jawaban dari Lie Loojie segera dia putar tubuh dan meloncat setinggi tiga kaki kedepan lalu berjumpalitan beberapa kali ditengah udara hanya di dalam sekejap mata dia sudah lenyap tanpa bekas.

Si cangkul pualam yang melihat kedatanganya amat cepat perginya pun amat cepat tanpa terasa sudah tertawa. Ujarnya kepada orang yang berada dibawah puncak.

"Jago berkepandaian tinggi darimana yang sudah datang ber kunjung, kenapa tidak munculkan diri untuk bertemu?"

Sekalipun berulang kali perkataan itu diucap tapi keadaan dari bawah puncak tetap sunyi sunyi saja sedikitpan tidak ada suara sahutan.

Dalam anggapan Lie Loojie tentu orang itu sudah pergi karenanya sehabis berdiri beberapa saat lamanya dia menoleh kebelakang.

Waktu itulah mendadak dia merasakan segulung angin yans amat ringan berkelebat dari sisi tubuhnya, bagaimanapun juga kepandaian silat dari si cangkul pualam ini sangat lihay sekali. Mendadak dia hanya merasakan sesosok bayangan

manusia berkelebat, belum sempat dia melihat jelas wajah orang itu bayangan tersebut sudah lenyap, cepat cepat dia menoleh kembali kebelakang terlihatlah kambing yang semula berdiri sejajar dengan kerbau itu tiba tiba berpekek nyaring kemudian lari keempat penjuru dan menerjang terus kebawah tebing.

"Siapa kau berani mengacau di atas puncak Leng Ayku ini!" bentak Lie Loo jie dengan keras.

Tubuhnya dengan cepat menerjang kebawah tebing mengejar kearah dimana berlarnya kerbau tersebut. Tenaga dalam mau pun ilmu meringankan tubuh yang diatih Lie Loojie waktu ini boleh dikata sudah mencapai pada taraf kesempurnaan dan jauh berada diatas jago jago berkepandaian tinggi dari Bu lim lainnya.

Sesudah dilihatnya ada orang yang mengajak guyon didepannya dengan tak sadar dia tidak mau melepaskannya dengan begitu saja, siapa tahu ternyata kejadian kali ini diluar dugaannya, kerbau yang semula menerobos ketengah gumpalan mega kini larinya semakin cepat lagi hanya di dalam sekejap mata kecepatannya bertambah puluhan kali lipat. Jangan dikata untuk menangkap, hanya untuk mengejar saja sudah tidak sanggup.

Tanpa disadari si cangkul pualam Lie Sang sudah berdiri tertegun ditepi puncak, perasaan gusar mulai membakar hatinya tetapi ketika teringat akan kepandaian silat orang itu ternyata bisa lewat disamping badannya tanpa dia sadari hatinya terasa tergetar juga, dalam hati diam diam pikirnya.

"Didalam Bu lim waktu ini masih ada siapa lagi yang memiliki kepandaian silat begitu tingginya? Apa mungkin Au Hay Ong Bo dari Kiem Thian Pay. Ciang Can adanya? Tetapi kelihatannya tidak mirip sewaktu didalam pertemuan diatas gunung Tiong Lam san kepandaianya bisa sejajar dengan suteku Liem Coe sekalipun didalam beberapa tahun ini dia berlatih mati matian belum tentu bisa mencpaai taraf yang

seperti ini selain dia hanya ada seorang penjahat naga merah saja yang memiliki kepandaian yang sedemikian tingginya. Tetapi aku tidak percaya kepandaian silatnya sudah berhasil dilatih sebegitu lihaynya, apa mungkin seorang penjahat bisa memiliki kepandaian yang demikian lihaynya "

Sedang dia berpikir dengan amat serius terdengar si gadis cantik pengangon kambing sudah berteriak dengan keras.

"Tia, Tia cepat kembali."

Didalam anggapan Lie Sang, ditempat sana pasti sudah terjadi suatu urusan, dengan gugup ia meloncat naik ke atas puncak kemudian berlari ke samping badan si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwe.

Terlihatlah mereka berdua waktu ini sedang berdiri mematung disana sedang pada tangan masing-masing mencekal sebuah kantong kecil yang terbuat dari kulit.

"Wan jie, le jie sudah terjadi urusan apa ?" tanya si cangkul pualam dengan perasaan cemas.

Perlahan lahan gadis cantik pengangon kambing mengangsurkan kantong kecil yang dibuat dari kulit itu ke tangan Lie Loo jie.

Lie Loojie segera menerima dan membuka buntalan tersebut, serentetan sinar yang amat menyilaukan mata segera memancar keluar dari dalam kantong, itu berisikan intan permata yang sangat indah indah dan mahal harganya.

Hal ini berada jauh diluar dugaan Lie Loojie semula, seketika itu juga membuat dia berdiri termangu mangu, sesaat kemudian barulah tanyanya.

"Wan jie, ini ini . . . sebetulnya sudah terjadi urusan apa ? Barang barang ini berasal dari siapa ?"

"Tia, kantong kantong ini digantungkan diatas tanduk kambing itu, putrimu sama sekali tidak memperhatikan orang yang menghantarkan barang-barang ini."

"Haaa ?" Teriak Lie Loojie keheranan. "Hal ini amat aneh sekali. Ehmm sungguh aneh sekali."

Segera tanyanya pula kepada Lie Siauw Ie. "Didalam kantongmu itu apa juga berisikan intan permata yang mahal harganya ?"

Lie Siauw Ie segera mengangsurkan kantong itu ke tangan Lie Loo jie sembari sahutnya.

"Tecu belum melihatnya."

Cepat Lie Loojie membuka kantong itu dan melihat isinya, didalam kantong itu selain berisikan intan permata yang mahal harganya masih terdapat juga dua buah lempengan besi yang besar. Melihat benda itu Lie Loojie menjadi tertegun bercampur terperanjat.

Sebelum dia sempat angkat bicara si gadis cantik pengangon kambing yang berdiri disisinya sudah berkata.

"Tia, ke dua buah lempengan besi itu bukankah barang yang tidak pernah menjauhi badanmu ? Bagaimana bisa berada di kantong itu?"

Waktu itulah si pacul pualam baru sadar kembali cepat cepat dia merogoh kedalam sakunya Ternyata kedua lempengan besi yang berada di dalam sakunya itu entah sejak kapan sudah lenyap dan muncul di dalam kantong kulit itu. Walaupun dia tahu hal ini pasti kerjaan tangan tangan jahil tetapi tidak usah dikatakan sudah jelas tertera, dia sudah menemui kekalahan ditangan orang lain.

Teringat akan hal ini tanpa terasa dia merasa bergidik dan berdiri mematung beberapa waktu lamanya disana, air mukanya perlahan demi perlahan berubah menjadi amat angker.

Si gadis cantik pengangon kambing maupun Lie Siauw Ie yang berdiri disisinya setelah melihat kejadian ini pun didalam hati diam-diam merasa ngeri bercampur sedih.

Lama sekali baru terdengar Lie Loo jie bergumam seorang diri.

"Siapa yang begitu berani mempermainkan aku? aku pasti akan cari dia untuk menjajal ilmunya."

Walaupun perkataan ini diucapkan dengan amat perlahan sekali tetapi agaknya orang yang berada di bawah tebing itu dapat mendengar dengan amat jelas.

Baru saja dia selesai berbicara terdengar orang itu dengan nada yang kuat bagaikan pukulan martil tertawa tergelak ujarnya.

"Bilamana bukannya kau berani mempermainkan orang lain terlebih dulu, orang lain masa berani mempermainkan dirimu? Lie Loo jie waktu ini didalam Bu lim sudah bergolak dengan amat dahyatnya, banjir darah mulai membasahi seluruh daratan Tionggoan bagaimana kau bisa tenangnya bisa hidup disini? sungguh membuat orang merasa menyesal"

"Kau orang kalau memangnya tidak ingin hunjukkan diri apa tidak mau meninggalkan nama juga?" teriak Lie Loo jie kemudian. "Siapa sebenarnya kamu orang, dengan aku Lie Sang merupakan kawan atau lawan?"

"Ha ha ha. . Lie Loo jie, asalkan kau mau melakukan perjalanan di daerah Tionggoan sudah tentu kenal siapakah aku, tapi maaf ini kali aku tak bisa memberitahukan."

"Baiklah" seru Lie Loo jie kemudian sesudah termenung berpikir sebentar.

"Tidak perduli bagaimanapun aku mau temui kau orang.

Besok pagi aku akan melakukan perjalanan ke arah Tionggoan, coba kau bicara kita mau bertemu dimana."

"Saat itu aku percaya bisa bertemu kembali dengan kau buat apa kita tentukan waktu dan tempat saat ini juga? masih ada lagi aku mendapat pesan dari kawanku katakan kepada muridmu supaya dia jangan lupa akan janjinya untuk bertemu pada musim rontok yang akan datang."

Lie Siau le yang mendengar omongan itu segera merasakan badannya tergetar dengan amat kerasnya didalam dada, urusan yang dipikirkan siang malam selama satu tahun ini ternyata bisa diucapkan orang lain pada hari ini juga membuat dia menjadi lupa, teriaknya dengan keras, "Siapa nama kawanmu itu?? cepat katakan," Lie Siau le ingin cepat-cepat mengetahui nama orang itu sebaliknya jawab dari orang yang berada dibawah tebing amat lambat sekali baru terdengar dia memberikan jawabannya.

"Dia she Liem, namanya apa kiranya kau tahu bukan".

Ketegangan dari Lie Siau le betul betul mencapai pada puncaknya, mendadak dengan mengeluarkan suara teriakkan keras dia menangis dengan amat keras, kemudian dengan cepat menubruk kearah diri gadis cantik pengangon kambing, ujanya dengan perasaan amat girang.

"Oooh, benar benar dia masih hidup. Adik Tou masih hidup"

Mendadak dia putar kepalanya kembali, dengan menahan melelehnya air mata teriaknya kembali kearah lautan mega itu.

"Kawanmu itu kini berada dimana? cepat beritahukan kepadaku, aku mau bertemu dengan dia".

Dari bawah puncak tetap tenang tidak terdengar suara jawaban.

"Hey . . . dimana temanmu sekarang berada??" Sekali lagi Lie Siau le berteriak keras.

Tetapi walaupun dia berteriak berkali kali tetap tidak terdengar suara jawaban dari bawah tebing, agaknya orang itu sudah pergi dari sana membuat Lie Siauw le merasa sangat kecewa.

Tetapi tiba tiba didalam benaknya berkelebat suatu ingatan, kepada Lie Loo jie ujarnya.

"Suhu, kapan kau orang tua melakukan perjalanan kedaerah Tionggoan? dapatkah le jie ikut dengan suhu??"

Lie Loojie melirik sekejap kearahnyn, didalam hati dia tahu kali ini dia mau ikut berkelana sudah tentu bermaksud hendak mencari berita dari Liem Tou.

Sebetulnya bagi dia untuk melakukan perjalanan bersama sama dengan gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le bukanlah urusan yang berat, tetapi ketika teringat akan gerak gerik yang misterius dari orang itu ditambah lagi kepandaian silatnya yang amat lihay membuat hatinya mendadak ragu ragu.

Ujarnya kemudian dengan serius.

"Apa yang le pikirkan loohu sudah tahu semua, sejak dari dulu aku sudah beritahukan kepadamu, Liem Tou punya sangkut paut dan hubungan yang sangat erat dengan aku orang tua, kali ini aku melakukan perjalanan kedaerah Tionggoan sudah tentu sekalian mencari berita tentang dirinya, lebih baik kau bersama sama Wan jie tinggal disini untuk berlatih ilmu silat bilamana aku memperoleh berita tentang Liem Tou maka akan segera kembali memberi kabar kepadamu"

Mendengar perkataan dari Lie Loo jie ini Lie Siauw le tidak berani membantah, dengan berdiam diri dia menyingkir kesamping.

Ujar Lie Loo jie kembali kepada mereka berdua.

"Wan jie, sekalipun terhadap kepandaian silat yang dimuat dalam kitab pusaka Toa Loo-Cin Keng kau sudah pernah belajar tetapi belum sampai pada taraf kesempurnaan, ini hari aku pergi bilamana dalam waktu tiga bulan belum kembali, kalian berdua boleh pergi ke puncak pertama di daerah Cing jan pada tanggal lima bulan lima, tetapi didalam waktu waktu ini kalian harus berlatih dengan sungguh sungguh ilmu kalian."

Si gadis cantik panggon kambing mau pun Lie-Siauw le berkail kali menyahut atas nasehat tersebut.

Selesai memberikan pesan pesannya, bagaikan kilat cepatnya Lie Loo jie melayang turun ke bawah puncak, laksana seekor burung elang hanya didalam sekejap saja dia sudah ditelan lautan mega yang amat tebal itu.

Setelah dilihatnya bayangan dari Lie Loo jie lenyap dari pandangan barulah sigadis cantik panggon kambing beserta Lie Siauw le dengan masing masing membawa kantong kulit berjalan kembali kedalam gua.

"le Cici aku benar benar merasa kuatir atas keselamatan Tia" ujar Lie Wan Giok sesampainya didalam gua "Orang yang datang ini hari entah berasal dari aliran mana? Pertama tama dia mengejutkan Thian Pian Siauw cu sehingga membuat dia melarikan diri kemudian mencuri lempengan besinya Tia, hal ini memperlihatkan kalau kepandaian orang itu amat lihay sekali, bilamana dia adalah musuh ayahku mungkin dengan berkelananya Tia kali ini bisa menemui suatu urusan"

Lie Siauw le yang melihat kekuatiran dari gadis cantik panggon kambing cepat cepat menghibur.

"Wan moay, perkataanmu ini memang tidak salah, tetapi aku berani memastikan orang itu bukan musuh ayahmu, bahkan mungkin ayahmu adalah tuan penolongnya? kalau tidak kenapa tidak ada angin tidak ada hujan dia memberi dua kantong intan berlian? bahkan jika di dengar dari nadanya

agaknya dia sama sekali tidak punya maksud bermusuhan dengan kita. Wan moay, harap kau bisa berlega hati."

Biasanya Lie SiauW le jadi orang berpikiran tajam, dengan diucapkannya perkataan ini segera membuat gadis cantik pengangon kambing itu menjadi tenang kembali, tetapi pada saat itulah sewaktu ia mengangkat kepalanya terlihatlah diatas dinding gua tertancap sebuah pisau belati yang amat tajam.

"Haaa . . " teriak gadis cantik pengangon kambing itu dengan amat terperanjat, "le cici hati- hati dalam gua ini sudah kedatangan orang."

Dengan cepat dia meloncat keatas mencabut kembali pisau belati itu, sesudah dilihatnya dengan teliti sekali lagi dia berteriak keras.

"le cici, pisau belati ini milikku, pada tempo hari ini pisau belati ini aku berikan kepada Tou koko, bagaimana sekarang bisa tertancap di sini?"

Mendengar perkataan ini dalam hati Lie-SiauW le merasa tergetar dengan keras, serunya.

"Wan moay moay kau harus memeriksa lebih teliti lagi, pisau belati ini apa betul betul pisau belati yang kau berikan kepada adik Tou?"

"Barangku sendiri bagaimana aku bisa salah, tapi . . sungguh aneh urusan ini" Mendadak suatu ingatan berkelebat didalam benaknya, sinar matanya yang indah memancarkan suatu sinar yang amat aneh.

"le cici, aku punya suatu pikiran yang aneh entah benar atau tidak?" Ujarnya kemudian sambil memandang tajam wajah Lie SiauW le.

"Kenapa.? Yang sedang kau pikirkan urusan apa?"

"Aku pikir orang yang baru saja datang itu apa mungkin . .
"

"Kau bilang dia adalah adik Tou?" sambung Lie Siau le dengan cepat.

Teringat akan diri Liem Tou sepasang mata dari Lie Siau le memerah kembali dan meneteskan air matanya.

Hal ini membuat gadis cantik pengangon kambing yang berada disisinya menjadi bingung, ujanya.

"Le cici, kenapa kau menangis? Kalau pisau belati ini bisa muncul disini berarti juga Liem Tou koko masih hidup, seharusnya kau bergembira bagaimana malah menjadi menangis?"

"Adik Wan pikiranku tidak sama dengan pikiranmu" sahut Lie Siau le sembari menahan isak tangisnya. "Sekalipun adik Tou tidak mati sewaktu jatuh dari Jembatan pencabut nyawa, tetapi orang yang datang ini hari pasti bukanlah dia, coba kau pikir hanya di dalam satu tahun apa mungkin dia berhasil melatih kepandaian silatnya sebegitu tinggi? Jika bukan dia yang datang tapi pisau belati ini bisa muncul disini berarti juga dia. . dia . . "

Bicara sampai disini dia tidak bisa menahan perasaan sedihnya lagi, suara tangisan yang lebih menyedihkan bermunculan dari mulutnya.

"Cici" hibur gadis cantik pengangon kambing itu dengan lembut sedang tangannya mulai membimbing badannya. "Kiranya kau berpikir begitu, tetapi terang terangan orang tadi mengatakan supaya kau jangan melupakan perjanjian pada musim Rontok yang akan datang, apakah hal ini adalah palsu??"

Mendengar peringatan dari gadis cantik pengangon kambing ini, Lie Siau le menjadi sadar kembali, segera dia menghentikan tangisnya dan berganti dengan senyuman malu.

"Wan moay" ujarnya dengan perlahan. "Aku punya satu permintaan entah kau mau mengabulkan atau tidak. Setelah aku tahu kalau adik Tou tidak binasa didasar jurang Jembatan pencabut nyawa itu hatiku menjadi kacau, aku rencana besok pagi mau turun gunung untuk mencari dia, apakah Wan moay mau menemani aku turun gunung?"

"Ie cici, bukankah Tia menyuruh kita berlatih kepandaian silat?" bantah gadis cantik pengangon kambing tersebut. "Bukankah sama saja dengan sewaktu kita bersama-sama turun gunung menghadiri diatas puncak pertama daerah Ciog Jan pada bulan lima tanggal lima saat itu masih ada kesempatan untuk mencarinya?"

Lie Siauwei le menggelengkan kepalanya perlahan.

"Suhu memang berpesan begitu, tetapi aku . Ooh, Wan Moay. Aku benar benar tidak punya cara yang lain lagi, aku hanya ingin cepat cepat bertemu kembali dengan adik Tou, Wan Moay mari temani aku turun gunung, nanti bilamana suhu menegur bisa aku yang memikul semuanya."

Si gadis cantik pengangon kambing tahu walau pun dia mencegah Lie Siauwei le untuk turun gunung juga percuma, dia pasti tak akan bisa pusatkan perhatiannya untuk berlatih silat, setelah termenung beberapa waktu lamanya akhirnya mengguguk juga.

"Baiklah, besok pagi kita turun gunung."

Saking girangnya Lie Siauwei le segera menubruk memeluk diri gadis cantik pengangon kambing erat erat.

"Ooo kau betul betul adik yang baik"

Kedua orang gadis itu segera bersama-sama tertawa riang.

Keesokan harinya menyiapkan buntalannya si gadis cantik pengangon kambing maupun Lie Siauwei le segera turun gunung bersama sama dengan kawanan kambingnya sesudah menutup pintu gua terlebih dahulu.

Kedua orang yang membawa bekal butiran intan permata yang mahal harganya sudah tentu tidak takut kekurangan biaya ditengah jalan.

Dengan menumpang sebuah perahu layar mereka melanjutkan perjalanannya menuju kearah le Cho, melalui selat Sam Shia setelah mengarungi sungai selama tiga hari akhirnya sampai juga di daerah keresidenan Oh Cing.

Hari itu perahu yang mereka tumpangi berlabuh dttepi pantai, pemandangan tempat itu amat indah sekali.

Sewaktu gadis cantik panggon kambing beserta Lie Siau w le menikmati keindahan alam

itulah mendadak dari tepian sebelah kiri berkumandang datang suara bentrokan senjata yang amat ramai sekali diselingi dengan suara jeritan ngeri yang amat menyeramkan.

"le cici" ujar gadis cantik panggon kambing itu. "Coba kau dengar ditepi sebelah kiri ada orang yang sedang melakukan pertempuran sengit, kedengarannya tidak kurang dari puluhan orang banyaknya, entah mereka bertempur disebabkan urusan apa. Bagaimana kalau kita pergi melihat sebentar?"

Keinginan dari gadis cantik panggon kambing ini timbul karena ingin tahunya, tetapi Lie Siau w le tidak sama dengan jalan pikirannya. Dia tahu Liem Tou punya banyak musuh, kini dia masih hidup didunia sudah tentu setiap saat bisa berjumpa dengan musuh musuh tangguhnyanya itu, kini setelah mendengar ada orang sedang bertempur dengan amat seru hatinya menjadi tertarik, kemungkinan sekali orang yang sedang bertempur itu adalah diri Liem Tou. Tidak menanti gadis cantik panggon kambing itu mendesak untuk kedua kalinya dia sudah siap meloncat turun dari perahu.

"Baiklah, Wan moay ayoh kita kesana" serunya.

Cepat cepat mereka perintahkan pemilik perahu itu untuk minggir ketepi, belum sampai perahu itu betul betul mepet dengan tepian, mereka berdua bagaikan burung walet dengan sangat ringannya sudah meloncat ke daratan dan lari menuju kearah pertempuran itu.

Setelah melewati tanah bekas sawah sampailah disebuah kaki gunung yang ditumbuhi dengan rerumput yang amat subur terlihatlah berpuluh puluh orang toosu dengan pakaian hijau kuning tak menentu sedang mengurung tiga orang yang melawan serangan pedang mereka dengan menggunakan seluruh tenaga yang ada.

Gadis cantik pengangon kambing maupun Lie Siauw le siapa pun tidak tahu asal usul mereka, karenanya saat ini hanya menonton jalannya pertempuran dari samping.

Terhadap nama nama jagoan Bu lim gadis cantik pengangon kambing ini pernah mendapat tahu dari ayahnya Lie Loo jie, sekali pun dia tidak tahu semuanya, tetapi sebagian besar kenal juga karenanya setelah melihat dandanan ketiga orang itu tanpa terasa lagi saking herannya dia sudah menjerit tertahan, pikirnya.

"Orang yang dikurung di tempat itu bukankah anggota anggota dari Tionggoan Ngo Koay yaitu sisiucay bunutung, si pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng?? selamanya mereka bertiga melakukan pekerjaan bajik, kenapa kini dikeroyok oleh kawanannya toosu itu?"

Berpikir sampzj disini s;gera ujarnya kepada Lie Siauw le.

"le cici, coba kau lihat orang yang dikeroyok itu bukankah si siucay buutung, pengemis pemabok serta si Thiat sie sianseng dari Tionggoan Ngo Koay?"

Swwaktu Liem Tou bersembunyi didalam rumahnya di gunung Ha Mo Leng dia telah mendengar cerita tentang

Tionggoan Ngo Koay ini dari mulut Liem Tou, karenanya tanpa terasa diapun menjerit tertahan, ujarnya.

"Kawanan toosu ini pasti bukan orang baik-baik, selamanya Tionggoan Sam Koay ini melakukan kebajikan, mari kita tolong mereka"

"Le cici kau belum pernah melakukan perjalanan didalam dunia kangouw bagaimana bisa tahu kalau toosu itu bukan manusia baik-baik?" tegur gadis cantik pengangon kambing itu, "Lebih baik kita menonton saja."

Air muka Sie Siau le segera berubah merah dan tak bisa mengucapkan sepatah katapun, sedang didalam hatinya dia merasa kuatir dan risau atas keselamatan dari si siucay buntung, si pengemis pemabok serta si Thiat sie sianseng.

Keadaan dari si pengemis berserta kawan-kawannya waktu ini memang benar benar amat berbahaya, tampak mereka bertiga dengan pundak menempel pundak masing masing melawan musuh musuh yang menyerang dari arah depannya, kipas si siucay buntung, tongkat Tah Kauw Pang dari pengemis pemabok serta siepoa dari Thiat sie lianseng dengan menimbulkan suara santar dan sambaran angin yang amat tajam mempertahankan dirinya dari serangan musuh, membuat toosu-toosu itu tidak berani berlaku gegabah.

Sebaliknya juitru toosu-toosu itu menyerang dengan tidak mernperdulikaa nyawanya sendiri, terlihatlah diantara puluhan orang itu hanya ada tiga orang saja ilmu kepandaianya agak tinggian. Tetapi siapapun diantara setiap toosu tooosu itu tidak mau mundur, dengan nekat dia menerjang terus kedepan membuat pertempuran kali ini benar benar sengit dan jatuh korban amat banyak sekali.

Si siucay buntung, pengemis pemabok mau pun Thiat Sie Sianseng dengan air muka sangat serius menghadapi terus musuh musuhnya yang kalap ini, agaknya pertempuran sengit ini ditimbulkan oleh suatu urusan yang amat besar.

Pada saat yang amat kritis itulah dari kaki gunung sebelah kiri secara tiba tiba muncul kembali dua puluh orang Toosu dengan dandanan sama berlari mendatang.

Salah seorang Toosu berpakaian warna kuning yang bertindak sebagai pimpinan didalam rombongan itu dari kejauhan, sudah berteriak keras.

"Saudara-saudara sekalian ayoh pada maju tangkap bangsat terkutuk ini, walaupun ini hari anak murid dari Bu tong Pay harus binasa semua kita harus tangkap juga ketiga orang bangsat terkutuk ini untuk membalaskan dendam sakit hati dari Ciangbunjin kita."

Toosu toosu itu segera berteriak keras menyambut perintah pimpinan mereka kemudian maju menyerang lebih nekad lagi.

Si gadis cantik pengangon kambing beserta Lie Siauw te yang mendengarkan percakapan mereka dari pinggiran saat ini baru merasa sedikit tidak sabaran, kini mereka baru tahu si siucay buntung, pengemis pemabok serta si Thiat Sie sianseng sudah membunuh mereka punya ciangbunjin dan kini mereka bersama-sama mengerubuti diri mereka bertiga untuk membalaskan sakit hati Ciangbunjin mereka.

Tiba tiba terdengar pengemis pemabok menggembor dengan suara keras.

"Kalian hidung hidung kerbau dari Bu tong pay yang tidak tahu diri, sebetulnya dari antara kalian siapa yang sudah melihat kalau Ciangbunjin si hidung kerbau kalian itu kami yang bunuh! Mata kalian sudah buta semua yaaah!"

"Anak jadah yang harus dicacah tutup mulut anjingmu!" balas bentak salah seorang toosu dari antara gerombolan toosu toosu lainnya. "Pada waktu ini didalam Bu lim siapa yang tidak tahu kalau Ciangbun suheng kami dibunuh oleh kalian bertiga? serahkan nyawamu"

Diikuti suara teriakan yang membakar semangat kawan kawannya.

"Ayoh murid murid Bu tong pay. terjang terus maju bunuh mereka mereka ini."

Diikuti dengan suara bentakan yang nyaring Toosu Toosu sekalian yang mengepung di empat penjuru segera bersama sama membentak nyaring sehingga menggetarkan seluiuh dataran pegunungan itu.

"Ayoh bunuh!" Bagaikan air bah yang menerjang pantai mirip juga geiombang dahsyat yang menggulung ditengah samudra bebas, para Toosu itu dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri melancarkan serangan bergabung mengarah si siucay buntung, pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng bertiga.

Keadaan yang demikian menegangkan dan mengerikan ini membuat si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau le yang menonton di pinggir merasa ikut tegang, keringat dingin mengucur dengan amat derasny sedang air mukanya perlahan demi perlahan berubah menjadi pucat pasi, pikirnya.

"Habis . . habis sudah, walaupun kepandaian mereka bertiga jauh lebih tinggipun tak akan sanggup untuk menshan serangan gabungan Toosu-toosu itu yang laksana menggulungnya ombak dahsyat ditengah samudra bebas."

Tetapi urusan ternyata sudah terjadi jauh diluar dugaan mereka berdua, sekali pun Bu-tong serta Siau lim merupakan dua partai besar yang disegani didalam Bu lim dan kepandaian silat mereka mempunyai kemampuan yang meyakinkan tetapi pada saat ini merupakan saat saat lemahnya kedua partai besar tersebut, sehingga walaupun mereka mempunyai anak murid yang berjumlah sangat banyak tetapi kini justru bertemunya dengan tiga orang anggota Tionggoan Ngo Koay sudah tentu tak sanggup untuk mengapa apakah mereka.

Ketika mereka bertiga melihat para Toosu-Toosu dari Butong pay itu menyerang mereka dengan tidak memperdulikan nyawanya sendiri, si siucay buntung, pengemis pemabok mau pun Thiat Sie sianseng pun terpaksa menggerakkan senjata andalannya, masing masing orang sendiri-sendiri,

Terdengar suara bentakan yang amat keras masing masing pihak segera bertemu muka dan terjadilah suatu pertempuran yang amat sengit.

Suara teriak-teriakan ngeri bermunculan iring mengiring disertai dengan muncratnya darah segar membasahi empat penjuru, murid murid Bu tong pay ada tujuh delapan orang lagi yang celaka di tangan senjata mereka bertiga.

Pertempuran yang sangat menyeramkan inilah membuat gadis cantik pengangon kambing mau pun Lie Siau le yang menonton hampir saja merasa tidak tahan, ujar gadis cantik pengangon kambing itu tiba tiba.

"le ciei mereka bunuh membunuh dengan demikian mengerikannya, cepat kita carikan jalan untuk menghindarkan hal hal yang tidak di inginkan"

"Omonganmu sedikitpun tidak salah," sahut Lie Siau le mengangguk. "Kita harus cepat-cepat cari cara yang lain untuk memisah pertempuran yang mengerikan ini"

Mendadak didalam benaknya berkelebat suatu ingatan, tambahna lagi.

"Tetapi urusan ini sangat bahaya sekali, sedikit kita salah bertindak bisa bisa api yang berkobar akan membakar badan kita sendiri."

"Hhmmm . . . , benar, bilamana bukannya karena hal itu sejak tadi aku sudah turun tangan."

Berpikir akan hal ini membuat mereka berdua ragu ragu, masing masing saling pandang memandang untuk beberapa

waktu lamanya, mereka betul betul dibuat gugup dan kelabakan sendiri.

Mendadak . . suara dengusan kerbau yang berat tetapi sangat dikenal olehnya berkumandang datang dari tempat kejauhan, mendengar suara itu baik gadis cantik pengangon kambing itu maupun Lie Siauw le sendiri masing masing dibuat melengak, walaupun sampai waktu ini mereka tidak mengucapkan sepatah katapun juga tetapi anggapan mereka sudah merasa kalau dengusan kerbau itu mirip sekali dengan suara dengusan kerbau milik mereka.

Baru saja Lie Siauw le mau membuka mulutnya untuk berbicara mendadak dari sebelah pinggiran pegunungan itu terdengar suara derapan kaki yang amat ramai tetapi mantap berlari mendatang, mereka berdua cepat cepat menoleh kearah mana ... sedikitpun tidak salah, kerbau itu memang milik mereka, kerbau yang berada dipuncak Leng Ay gunung Go bie tempo hari tetapi larinya kali ini amat aneh sekali bahkan amat cepat sekali.

Terang-terangan tadi terdengar suara dengusannya masih jauh bagaimana didalam sekejap mata saja sudah tiba disini? Saking heran dan tertegunnya mereka berdua seketika itu juga dibuat olehnya melongo longo dan melompong sambil memandang datangnya kerbau itu dengan pandangan terpesona.

Tampak kaki kerbau itu berlari dengan cepatnya tanpa menempel tanah, hanya didalam sekejap mata sudah menerjang ketengah kalangan pertempuran yang sedang mencapai pada puncak ketegangannya bahkan menerjang kiri dan kanan samping dengan seenaknya laksana ditempat itu tak ada orangnya saja.

Kalau hanya menerjang saja masih biasa, kali sambil menerjang kerbau itu menyepak dan menanduk orang orang itu, seekor kerbau bagaikan bayangan setan saja menerjang kesana menerjang kemari tanpa ada yang bisa menahan

serangannya dalam sekejap saja membuat orang-orang yang sedang bertempur itu menjadi kalang kabut dibuatnya sehingga suasana menjadi kacau balau termasuk juga Tionggoan Sam Koay mereka dibuat terheran heran oleh munculnya kerbau secara misterius ini.

Kerbau ini seperti ada sukmanya saja tidak peduli dia menerjang menyepak maupun menanduk orang-orang yang sedang bertempur itu ditepi tidak seorangpun yang terluka oleh terjangannya yang kalap ini bahkan senjata senjata tajam yang dicekal oleh toosu toosu itu hanya cukup didalam seperminuan teh saja sudah pada terlepas dari tangan mereka, seorang pun tak ada yang lolos.

Toosu-toosu itu menjadi benar benar terperanjat oleh munculnya keajaiban ini. ketika mereka berusaha untuk memandang kerbau itu lebih teliti lagi kerbau itu sudah berkelebat bagaikan angin yang berlalu, sehingga mereka hanya bisa melihat bayangan kerbau yang kerkelebat menyambar kesana menyambar kesini saja.

Seketika itu juga membuat Tionggoan Sam-Koay, gadis cantik pesangon kambing serta

Lie Siauw le menjadi melongo dibuatnya, bagaimana pun juga mereka percaya kalau seekor kerbau yang bodoh dan tidak berakal itu bisa melakukan pekerjaan seperti ini bahkan sudah terjadi di depan matanya sendiri, mau tidak percaya juga tak mungkin bisa.

Sewaktu Tionggoan Sam Koay sedang termangu mangu itulah mendadak kerbau itu dengan k-kecepatan yang luar biasa sudah menerjang kearah mereka bertiga.

"Celaka. . ." teriaknya tertahan, mereka belum habis diteriakkan senjata kipas pentungan Tah Kau Pang serta Sie Poa mereka bertiga sudah dipukul jatuh oleh terangan kerbau itu.

Tanpa terasa mereka bertiga menjadi amat gusar sekali, cepat cepat tubuhnya menubruk kedepan merebut kembali senjatanya masing-masing kemudian putar tubuhnya siap menerjang ke arah kerbau itu, siapa tahu kerbau tersebut sudah lari dengan amat cepatnya dari sana dan berada kurang lebih puluhan kaki jauhnya dan kemudian terdengar lagi suara derapan kakinya yang amat ramai diselingi dengan suara dengusan beratnya, hanya dalam sekejap mata dia sudah lari tanpa bekas.

Kini ditengah lapangan itu hanya tinggal para toosu-toosu. Tionggoan Sam Koay, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le yang berdiri terpaku di tempat masing masing.

Lama sekali . . . tiba tiba terdengar salah seorang murid Bu tong pay berteriak dengan keras.

"Ayoh maju, bunuh" seketika itu juga mem buat semua orang menjadi sadar kembali dari lamunannya.

Dengan menggunakan kesempatan itu juga Thiat Sie sianseng cepat cepat berteriak kepada si siucay buntung serta si pengemis pemabok.

"Ayoh jalan, kita cari si penjahat naga merah untuk bikin perhitungan."

Seketika itu juga mereka bertiga menggerakkan kakinya bagaikan kilat cepatnya berlari melewati gunung itu untuk melarikan diri dari sana.

Anak murid dari Bu tong pay sudah tentu tidak mau untuk melepaskan mereka bertiga dengan begitu saja, bagaikan kawanan tawon mereka bersama-sama melakuka pengejaran dengan kencangnya, hanya didalam sekejap mata semua orang sudah pada pergi dari sana dan kini hanya tinggal beberapa sosok mayat serta Toosu-toosu yang terluka parah, mereka yang terluka pada merintih dan mengaduh dengan lemahnya, keadaannya sangat ngeri dan menyeramkan.

Si gadis cantik pengangon kambing maupun Lie Siauw le yang memiliki hati yang welas kasih kini melibat pemandangan yang demikian mengerikan sudah tentu tidak mau berdiam diri, cepat cepat mereka mendskati Toosu-toosu yang terluka itu untuk membantu membalut luka luka mereka.

Setelah semuanya selesai barulah mereka berdua kembali keperahu.

Lama sekali Lie Siauw le tundukkan kepalanya termenung terus, si gadis cantik pengangon kambing yang melihat keadaannya segera mendekati dirinya.

"Cici, kau sedang pikirkan apa ? " tanyanya.

"Urusan tadi sungguh aneh sekali," sahut Lis Siauw le sambil memandang kearah tempat kejauhan. "Kau merasa tidak kalau kerbau itu sedikit mencurigakan ?"

"Ehmmm . . . aku kira peristiwa tadi pasti ada sangkut pautnya dengan orang yang menghadihkan intan permata kepada kita ini, sewaktu kerbau tadi menerjang ke tengah kalangan pertempuran kecepatannya luar biasa, sebelum aku melihat lebih jelas lagi kerbau itu sudah berhasil menjatuhkan senjata senjata orang itu, kemungkinan sekali disamping kerbau ada seseorang bersembunyi."

"Betul" Teriak Lie Siauw le kemudian. "Kenapa aku tak berpikir sampai disana? Orang itu pasti bersembunyi disamping kerbau tersebut hanya saja kita tak sempat untuk meihat lebih jelas lagi."

Dia berhenti sebentar lalu sambungnya lagi "Wan Moay, aku lihat memangnya kerbau itu muncul di tempat ini maka orang itu pun pasti berada tidak jauh dari tempat sini, bagaimana kalau kita melanjutkan perjalanan melalui darat saja ?"

Gadis cantik pengangon kambing itu tidak punya usul lagi maka kedua orang itu lalu mendarat di tempat itu, sesudah

menyuruh tukang perahu itu pergi mereka berdua dengan menunggang seekor kambing melakukan perjalanan kedepan.

Belum jauh mereka berjalan mendadak si gadis cantik pengangon kambing itu menghentikan tunggangannya.

"Cici, kita mau kemana??" tanyanya tiba tiba. Diingatkan akan hal ini Lie Siauwee menjadi melengak, tetapi pikirnya cepat berputar.

"Wan moay , bukankah kerbau tadi berlari ke sana?" ujarnya kemudian sembari menundung kearah Utara, "Lebih baik kita melanjutkan perjalanan kearah sana."

"Benar. ... benar" jawab gadis cantik pengangon kambing itu sembari mengganggu. "Bagaimanapun juga kita harus mengadu nasib, bilamana bisa bertemu yah syukur kalau tidak bertemu dengan melalui berbagai daerah keresidenan di daerah Tionggoan ini kita bisa menanti sekalian pertemuan di puncak pertama di daerah Cing Jan pada bulan kelima tanggal lima yang akan datang."

Baru saja dia selesai berbicara mendadak di atas tanah ditepi jalan terlihatlah gambar seekor kerbau dengan dua tanduknya yang runcing menunjuk kearah Utara tanpa terasa gadis cantik pengangon kambing itu menjerit tertahan, serunya.



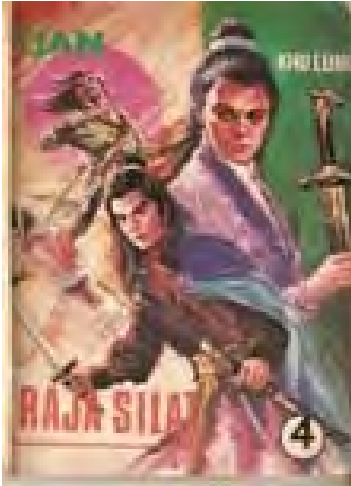
Karya : Chin Hung

aka. Lahirnya Dedengkot Silat

diterjemahkan oleh Tjan Ing Djoe tahun 1969

Upload by Masrizki di Indozone

Ebook by Dewi Kangzusi <http://kangzusi.com/>



Jilid 15: Penjahat Naga Merah

CICI, COBA KAU LIHAT APA INI ? ?

Dengan cepat Lie Siauw le bungkukkan badannya dan memeriksa dengan lebih teliti lagi, tampaklah olehnya bahwa lukisan kerbau itu sedikitpun tak ada tanda tanda yang istimewa, ujarnya kemudian sesudah berpikir sebentar.

"Aku lihat lukisan ini pasti ada kegunaannya, hanya tak tahu siapa yang menggambar? Agaknya tanduk kerbau ini menunjukkan satu arah tertentu, pastilah orang itu menunjukkan arah sana.

Tidak urung arah yang kita tuju adalah sama mari kita ikuti saja terus."

Kedua orang itu segera meloncat turun dari punggung kambing dan melanjutkan perjalanannya dengan berlari sedang dibelakang mereka berlari mengikuti terus kawanan kambing tersebut. Dengan wajah mereka berdua yang amat

cantik dan menggiurkan ditambah kawanan kambing yang menimbulkan suara gemuruh yang menggetarkan seluruh bumi, tak peduli mereka tiba ditempat manapun pasti menarik perhatian orang banyak.

Ternyata dugaan mereka tidak salah setelah mengikuti tanda panah itu ditempat yang menyolok tampak lagi dua buah gambar tanduk kerbau dan akhirnya disebuah pohon besar juga tumbuh dengan dedaunan yang amat lebat terlihatlah sebuah benda putih persegi panjang yang digantungkan pada ranting dan berkibar tak henti-hentinya ditiup angin.

Mereka berdua cepat-cepat lari ke sana, setelah dekat barulah melihat yang semula diduga sebagai benda putih itu ternyata tak lain adalah kulit pohon yang disayat oleh orang, sedang diatas pohon itu jelas terlihat beberapa buruf kata yang ditulis dengan amat jelasnya.

Tulisan itu diukir sedalam beberapa coen hal itu membuktikan kalau tenaga dalam orang itu sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, si gadis cantik pengangon kambing itu setelah melihat hal itu diam diam merasa terperanjat pikirnya.

Tulisan ini jelas ditulis dengan menggunakan ilmu jari Kiem Kong Cie, jika dilihat dari dalamnya tulisan ini jelas tenaga dalamnya sudah mecapai pada puncaknya, sekalipun Tia sendiri belum tentu bisa melakukannya.

Ujarnya kemudian kepada Lie Siaw Ie.

"Cici orang yang meninggalkan tulisan ini pasti merupakan cianpwee yang berkepandaian tinggi, kalau tidak siapa lagi yang bisa memiliki kepandaian begitu tinggi ??"

"Wan moay cepat berangkat " Tiba tiba Lie Siau Ie berteriak dengan keras.

"Malam ini dikota Tang Yang suhu mau berunding dengan orang."

Si gadis cantik pengangon kambing menjadi melengak.

"Cici kau bilang apa ?" "Coba kau baca tulisan ini," sen Lie Siaw le sambil menuding kearah tulisan itu.

Waktu itulah si gadis cantik pengangon kambing baru memperhatikan tulisan pada kulit pohon itu yang kira kira bermaksud.

"Malam ini diluar kota Tang Yang Lie Loo jie akan berkelahi dengan si penjahat naga merah dikuil Siang Liang Sie, cepat pergi menonton."

Agaknya Lie Siaw le tak tahu siapakah si penjahat naga merah itu, tanyanya kemudian.

"Wan-moay, siapakah si penjahat naga merah itu ??"

"Pada duapuluh tahun yang lalu si penjahat naga merah ini sudah menggetarkan seluruh dunia kangouw. Pekerjaan pekerjaan busuk yang dilakukan bukan saja merampok bahkan membunuh orang semau hatinya. Pada waktu dekat ini tiba tiba muncul kembali didalam Bulim dan mengganggu banyak kota besar. Pada dua puluh tahun yang lalu Tia pernah pergi mencari dia tapi dengan secara tiba tiba dia menyembunyikan dirinya, tak disangka kali ini bisa bertemu muka kembali, pertempuran malam ini pasti amat sengit"

"Wan moay kau pernah bertemu dengan orang ini ?" tanya Lie Siaw le kembali.

Si gadis cantik pengangon kambing gelengkan kepalanya

"Jago jago pada dua puluh tahun yang lalu mana mungkin aku pernah menjumpainya, hanya saja"

Mendadak didalam benaknya berkelebat kembali bayangan dari Ang in sin pian itu Cungcu dari le He Cang, sambungnya kembali.

"Hanya saja Cungcu adalah ahli warisnya, apa kau masih tak mengerti ??"

"Oooh . . . kiranya Cungcu adalah ahli waris dari seorang penjahat terkenal dari Bu lim, bilamana orang orang perkampungan tahu masalah ini mereka pasti tidak akan membiarkan dia merebut kedudukan sebagai Cungcu. Wan Moay ayoh berangkat, malam ini kita harus bisa melihat bagaimana bentuk wajahnya itu penjahat naga merah"

Mareka berdua segera membawa kawanan kambingnya melakukan perjalanan kembali menuju ke kota Tang Yang, tak sampai dua jam mereka tiba di dalam kota tersebut. Bukannya mereka langsung menuju ke dalam kota sebaliknya mencari terlebih dahulu sebuah rumah penginapan diluar kota untuk beristirahat bahkan menanyakan pula letak kuil Siang Lian Si yang letaknya kurang lebih dua puluh li diluar kota sebelah barat itu.

Menanti matahari sudah lenyap dan dibalik gunung berganti cuaca yaog agak remang remang barulah si gadis cantik pengangon kambing berpesan kepada si pelayan rumah penginapan itu:

"Kawanan kambing ini untuk sementara kami titipkan disini, malam ini kami berdua mau masuk ke dalam kota dan belum tentu kembali., kalian tak usah menunggu."

Pelayan itu segera menyahut dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan.

Selesai membereskan pakaian serta tidak lupa menggembol senjata rahasia, sigadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le segera berangkat menuju ke kota sebelah barat dan dari sana berlari menuju kekuil Siang Lian Si.

Jarak dua puluh li bagi orang yang berkepandaian bukanlah jauh. Tidak sampai satu jam kemudian sudah terlihatlah bangunan kuil yang berdiri dengan angkernya dipinggiran sebuah bukit, bangunan kuil tersebut kelihatan amat kokoh

dan angker sekali, apalagi atapnya yang berwarna merah darah membuat keadaannya semakin serem.

Dengan cepat mereka berdua berkelebat menuju keluar kuil, ujar si gadis cantik pengangon kambing kemudian dengan suara lirih.

"Ayo kita masuk dan melihat apakah Tia sudah tiba?"

"Wan moay, kita harus lebih berhati hati" Ujar Lie Siau w le. "Jikalau si penjahat naga merah itu datang terlebih dahulu dan sampai di temui oleh dia sekalipun kita turun tangan bersama belum tentu bisa menangkan dirinya"

"le cici, kau tidak usah terlalu pandang tinggi dirinya" Sahut gadis cantik pengangon kambing itu tertawa geli. Ini hari bisa memperoleh kesempatan seperti ini kita harus coba coba juga kepandaianya. Saat itu bilamana siau w-moay sudah tidak kuat kau baru turun tangan membantu. Dengan keganasan serta kelihayan dari Thian Pian Siau w cu pun kita herdua tidak ada gunanya harus takuti dia orang? bagaimana hebatnya kepandaian silat si penjahat naga merah ini siapapun tidak ada yaag tahu, kemungkinan sekali dia hanya sebuah macan kertas juga belum tentu."

'Bukannya kita takut padanya, hanya saja didalam melakukan pskerjaan kita harus selalu berhati hati.

Gadis cantik psngangon kambing itu tertawa kembali, dia tidak banyak bicara lagi tubuhnya segera amelayang masuk kedalam kuil dan disusul oleh Lie Siau w le dari belakang.

Sesudah masuk kedalam halaman kuil Siang Lian si itu tampaklah sebuah jalan kecil yang panjangnya beberapa kaki terbentang di tengah halaman, sedang disampingnya tumbuhlah pohon pobon siong dengan amat lebatnya, keadaan begitu sunyi tak terdengar sedikit suarapun, suasana serta keadaan yang begitu sunyi dan begitu menyeramkan membuat gadis cantik pengangon kambing maupun Lie Siau w le merasa di dalam hatinya merasa berdesir juga. Sedang

perasaan tegangpun mulai mencekam tubuh mereka berdua, langkah kakinya semakin diperingan sedang semua perhatiannya ditujukan pada gerak gerik disekelilingnya.

Selesai melewati jalan kecil yang amat panjang itu dihadapannya muncullah sebuah ruang bangunan yang amat angker dan megah, pintu ruangan tersebut tertutup dengan rapat, baru saja gadis cantik pengangon kambing itu mau memberi tahu kepada Lie Siau-w le untuk meloncat naik ke atas atap mendadak dari luar kuil terdengar suara pembicaraan beberapa orang.

Gadis cantik pengangon kambing itu tidak berani berlaku ayal lagi, cepat cepat dia menarik tangan Lie Siau-w le untuk bersembunyi dibelakang sebuah pohon besar, ujanya deagan suara perlahan.

"le cici, coba kau dengar, agaknya diluar kuil ada orang yang sedang berbicara, apakah mungkin Tia atau si panjahat naga merah sekalian yang sudah datang?"

Lie Siau-w le hanya gelengkan kepalanya dan mendengarkan lebih cermat lagi, mendadak pintu kuil terbuka lebar dan masuklah tiga orang.

Pandangan sigadis cantik pengangon kambing yang lebih tajam di dalam sekali pandang saja segera bisa melihat kalau mereka itu adalah si-Thiat sie poa, si siucsy buntung serta si pengemis pemabok.

Terdengar suara dari si siucay buntung sedang berkata.

'Benar, memang ada disini, dahulu aku masih menganggap si penjauat naga merah ini adalah seorang lelaki sejati tak disangka dia bisa melakukan pekerjaan yang mencelakai orang lain ..'

"Hmmm, jika ini hari kita bertemu muka lagi jangan sampai membiarkan dia lolos kembali, kepandaian bangsat itu sangat lihay."

Thiat Sie sianseng tertawa, ujarnya.

"Aku juga. Tidak sampai kentongan ketiga mereka pasti datang, sejak pertemuan kita setahun yang lalu digunung Wu san dan si pengemis busuk terluka ditangannya tentu ini hari kepandaianya lebih lihay lagi, waktu itu jikalau bukannya aku mengandalkan gerakan dari Sah cap lak Thian Kang Hwee Sioe Poo yang punya perubahan aneh dan memancing dia berlari disekeliling gunung tenteu si pengemis busuk tidak akan sempat mengobati lukanya dan meloloskan diri dari sana"

Dia berhenti sebentar kemudian sambungnya lagi.

"Jika ditinjau dari keadaan seperti ini lebih baik kita jangan berhadapan secara langsung dengan dia. Untung saja ini hari bertambah dengan Lie Loo jie seorang sehingga kedudukan kita lebih menguntungkan."

"Ha la ha . . . tidak disangka sie poa rongsokanmu itu masih mempunyai pikiran untuk membokong orang, sungguh aneh, sungguh sangat aneh ..."

Mendengar omongan itu Thiat Sie sienseng tertawa terbahak bahak.

"Si penjahat naga merah mencelakai orang terlebih dahulu sehingga membuat para hidung kerbau itu mengejar kita terus menerus bilamana ini hari kita bisa menguasai dia dengan menggunakan akal, aku kira hal ini tidak melanggar peraturan Bu lim.

Saat itu mereka sudah berjalan sampai didepan pintu ruangan yang amat megah itu. Gadis cantik pengangon kambing maupun Lie Liauw le sekarang baru tahu kiranya toosu toosu Bu tong pay bisa cari mereka untuk balas dendam, hal ini dikarenakan fitnahan dari si penjahat naga merah, tidak aneh kalau mereka mau cari si penjahat naga merah untuk mencari balas.

Ketiga orang itu setelah mengetahui pintu ruangan tertutup rapat, masing masing saling memandang sekejap, setelah itu tampak si siucay buntung yang pertama tama menutulkan ujung kakinya yang tinggal sebelah melayang ke atas atap rumah disusul si pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng dan bersembunyi di balik wuwungan rumah.

Dengan tidak mengucapkan sepatah katapun si gadis cantik pengangon kambing itupan menutulkan kakinya dan meloncat naik keatas rumah untuk selanjutnya bersembunyi dibalik wuwungan rumah.

Lie Siauw le yang melibat gadis cantik peengangon kambing ikut meloncat naik, diapun siap siap meloncat pula, siapa tahu mendadak dari luar kuil terdengar suara dengusan kerbau yang amat berat, seketika itu juga membuat dia melengak, pikirnya,

"Ternyata dia datang juga, ternyata dia dalangnya juga"

Di dalam hati Lie Siauw le terus menerus memikirkan diri Liem Tou dengan sendirinya terhadap manusia misterius itu diapun menaruh perhatian penuh, kini mendengar suara dengusan dari seekor kerbau sudah tentu membuat pikirannya segera berubah.

Bukannya dia ikut meloncat naik keatas wuwungan rumh sebaliknya malah berlari keluar dari kuil, tidak salah lagi kurang lebih beberapa kaki diluar kuil berdirilah seekor kerbau.

Cepat cepat Lie Siauw le berlari mendekat ke arah kerbau tersebut, tetapi pada saat yang bersamaan pula kerbau itu mendadak putar tubuh dan lari dari sana

Lie Siauw le menjadi gusar, bentaknya nyaring

"Binatang, kau mau lari kemana?"

Dengan cepat dia kerahkan tenaga dalamnya untuk mengejar dari belakang, siapa tahu larinya kerbau itu makin lama semakin kencang semakin cepat, lama kelamaan Lie

Siauw le yang mengejar dari belakang semakin mengejar semakin menjauhi kuil itu.

Lie Siauw le menjadi amat gemas, dengan cepat dia mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya dengan "Liu Im Hui Sie atau terbang layang mengitari selat dari kitab pusaka Toa Loo Cin Keng, laksana bertiupnya angin kencang dia mengejar lebih cepat lagi kearah larinya kerbau itu.

Agaknya kerbau itu mendengar adanya sambaran baju dibelakangnya, terdengar dia mendengus berat mendadak larinya dua kali lipat lebih cepat dari semula, membuat Lie Siauw-le sikali lagi ketinggalan lebih jauh.

Lie Siauw le menjadi amat gusar, dengan cepat dirautnya segenggam senjata rahasia Kioe Cu Gien Ciam dan disambit dengan dahsyatnya kearah kerbau itu.

Siapa tahu seperti juga dibelakang punggungnya ada mata, mendadak kerbau itu putar tubuhnya dan menyusup ke sebelah kiri, hanya di dalam sekejap saja sudah lenyap ditengah gerombolan pohon.

Sekali lagi Lie Siauw le membentak dengan keras tubuhnya dengan cepat ikut menyusup ke dalam semak semak itu, tetapi pada waktu itulah kerbau tersebut sudah lenyap tanpa bekas.

Tanpa terasa lagi dia menundukkan kepalanya dengan lemas, dalam bati dia tahu sekalipun mengejar juga tiada guna karenanya segera dia putar tubuh siap kembali ke arah kuil Siang Lian Si.

Mendadak... suara rintihan yang amat perlahan berkumandang datang dari sebelah kirinya. Lie Siauw le menjadi amat heran, cepat-cepat dia mencari dimana berasalnya suara tersebut. Belum sampai puluhan kaki dia berjalan terlihatlah sesosok tubuh menggeletak di atas tanah, sedang kerbau tersebut berdiri disamping tubuhnya dan makan rumput dengan amat tenangnya.

Dalam hati Lie Siauw Ie hanya merasakan hatinya tergetar amat keras, pikirnya.

"Apakah orang ini adalah manusia misterius itu?"

Dengan meminjam sinar bintang yang memancarkan sinarnya remang remang dia pandangi wajah orang itu lebih teliti lagi, mendadak dia menjadi amat terperanjat, teriaknya.

"Adik Tou, kau . . . kau . . . bagaimana kau berada disini ?"

Tapi . . . tiba tiba bayangan sewaktu Liem Tou jatuh ke dalam jurang di bawah Jembatan pencabut nyawa terbayang kembali didalam be naknya, teriaknya lagi.

"Oooh adik Tou, kau sungguh sungguh tidak mati, kau sungguh tidak mati ??? Bagaimana kau bisa lolos dari maut ? ?
"

Sambil berteriak serta merta tubuhnya menubruk ke dalam pangkuan Liem Tou yang sedang berbaring di atas tanah, sedang air mata mengucur keluar dengan amat derasnya.

"Oooh Ie cici, kau ? Aku sudah naik ke atas Ie Hee Cung tapi disana aku tak melihat kau, kiranya kau berada disini . .

"Kau sudah naik ke Ie Hee Cung?" Potong Sie Siauw Ie cepat. Apa kau telah bertemu dengan ibuku "

Perlahan lahou Liem Tou bangun dan duduk kembali, mendadak Lie Siauw Ie melihat sinar matanya amat tajam sekali bahkan amat berbeda dengan setahun yang lalu tanpa terasa dia jadi tertegun, pikirnya.

"Apakah didalam satu tahun ini adik Tou betul betul sudah berhasil melatih ilmu silatnya ? Kalau tidak bagaimana sinar matanya bisa begitu tajam dan bersinar ? ?"

Waktu ini Liem Tou sedang memandangi wajah Lie Siauw Ie dengan terpesona agaknya dia mau mengucapkan sesuatu mandadak dibatalkan kembali.

Melihat perubahan wajahnya itu dalam hati Lie Siauw Ie merasa berdesir, teriaknya.

"Adik Tou kenapa kau tidak mau berbicara?? Ibuku kenapa?"

Sekali lagi Liem Tou dibuat ragu ragu oleh pertanyaan ini. akhirnya sahutnya sambil mengangguk.

"Aku sudah bertemu dengan beliau, dia sekarang masih sehat waalfiat."

Agaknya Lie Siauw Ie bisa mepercayai perkataanaya ini, terdengar dia bertanya kembali.

"Adik Tou. bagaimana kau bisa berbaring disini seorang diri ???"

"Sesudah aku naik ke atas gunung Ha Mo san dan mencari kau dimana mana tidak disangka ditengah jalan sudah bertemu dengan kerbau ini, agaknya dia masih ingat dengan majikannya melibat aku ada di sana segera dia berjalan mendekati aku demikianlah dengan menunggang kerbau ini aku bisa berkelana ke mana mana, setiap kali aku bertemu dengan orang pasti kutanyakan apakah sudah bertemu dengan kau, siapa tahu larinya kerbau ini lebih cepat beberapa kali lipat dari dahulu karena saking lelahnya tak terasa aku sudah tertidur ditempat ini"

Liem Tou sama sekali tak bicara jujur Kiranya dia yang sudah mempelajari ilmu dari kitab pusaka "To Kong Pit Liok" di ruangan sumur kering itu dia tidak memperoleh suatu kesukaran apa apa dikarenakan dia pernah mempelajari ilmu silat dari kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" ditambah lagi latihan tenaga dalamnya sewaktu berada di gua gelap diatas puncak Ngo Lian-Hong memberikan dasar yang amat bagus buat dirinya, karena itu tak sampai sebulan lamanya dua jalan darahnya sudah berhasil ditembusi sehingga kepandaianya pun bertambah lipat ganda

Ketika mencapai setahun lamanya baik tenaga dalam maupun ilmu meringankan tubuhnya sudah mencapai taraf paling atas. diapun dengan tekun mempelajari isi dari kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" sehingga tanpa dia sadari ilmu silanya sudah mencapai pada tingkatan paling atas dan boleh dikata sudah terhitung sebagai jago nomor wahid di dalam Bu lim.

Sebetulnya kitab pusaka To Kong Pit Liok ini berisikan ajaran rahasia dari ilmu silat ting atas, mana mungkin Lem Tou bisa berhasil menguasai seluruh isinya hanya di dalam satu tahun saja ? ? Dikarenakan di dalam hatinya dia terus menerus merindukan diri Lie Siauw le walaupun dia benar benar belum menguasai dari kitab pusaka "To Kong Pit Liok" dia keluar juga dari dasar sumur kering itu.

Waktu itu suasana didalam bangunan tersebut amat sunyi sekali, setelah diperiksa sekali disekitar tempat itu pada sebuah ruangan kamar ditemuinya sesosok mayat yang kini tinggal tulang belulanganya saja, dia tahu tengkorak itu pasti tengkorak wanita yang memberi tahu tempat disimpannya kitab pusaka "To-Kong Pit Liok" itu. bahkan dirinya sudah menyanggupi untuk mencarikan puteranya dan beritahukan siapakah musuh besarnya.

Dia berdiam beberapa waktu lamanya di dalam ruangan itu, mendadak dibagian dada tengkorak tersebut kelihatan tertinggal sebuah lempengan perak, cepat cspat dipungutnya benda itu.

Terlihatlah pada sebuah lempengan perak itu terukir sebuah gambar burung hong yang berkaki tunggal, dia tidak tahu apa maksud gambar itu dengan perasaan heran disimpannya benda itu ke dalam saku lalu keluar dari sana.

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya hanya di dalam sekejap mata dia telah sampai disamping sungai dibawah gunung Wu san itu.

Waktu itu cuaca sudah menunjukkan tengah malam, dikarenakan gembira dan inginnya segera berjumpa dengan Lie Siauw le secepat mungkin membuat dia sedikit lupa daratan suara suitan panjang segera memecahkan kesunyian, dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya Liem Tou berlari mengikuti tepian sungai, hanya terlihat bayangan hitam ysug berkelebat dengan cepatnya, dalam sekejap mata saja lima puluh li sudah dilalui tanpa terasa.

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat cepat inilah didalam satu malam dia sudah menempuh suatu perjalanan yang jauh sekali, pada keesokan harinya dia telah berada didalam kota Ciang Kong dibawah gunung Cing Jan.

Tanpa beristirahat lagi dia melanjutkan perjalanannya menuju ke atas gunung Ha Mo San.

Dengan kepandaian siat yang dimiliki sekarang ini untuk melewati ketiga rintangan bahaya itu sudah tentu tidak dipandang sebelah matapun olehnya, hanya didalam satu kali loncatan rintangan maut itu: Sungai Kematian, Tebing maut serta Jembatan pencabut nyawa sudah dilalui tanpa susah susah.

Hari itu juga dia sudah tiba di perkampungan le Hee Cung di atas gunung Ha Mo Leng, dengan kecepatannya gerakan waktu ini sudah tentu tak seorang pun yang merasa akan kunjungannya ini.

Pertama tama dia berlari menuju ke rumahnya Lie Siauw le, ketika dilihatnya pintu maupun jendela dikunci dengan amat rapatnya tanpa disadari dia sudah berdiri tertegun.

Sekalipun dia sudah mencarinya diseluruh pelosok perkampungan itu jangan dikata Lie Siauw le serta ibunya sekalipun bayangannya pun tak kelihatan, di dalam keadaan yang apa boleh buat terpaksa dia harus munculkan diri untnk bertanya kepada seorang rakyat dari perkampungan.

Ketika orang itu melihat kalau yang muncul adalah Liem Tou walaupun didalam hati dia merasa heran tetapi dengan sejujurnya mau juga dia menceritakan keadaan yang telah terjadi atas diri Lie Siauw le serta ibunya.

Pada waktu diketahuinya bagaimana Lie Siauw le mengikuti dirinya terjun ke dalam jurang di bawah Jembatan pencabut nyawa, kemudian ibunyapun ikut binasa karena sedihnya, untuk beberapa waktu lamanya hampir hampir dia dibuat jatuh pingsan. Demikianlah sejak hari itu dia tentulah menangis dengan amat sedihnya didepan kuburan ayahnya.

Karena kejadian itu setiap malam rakyat dari Perkampungan le Hee Cung tentu mendengar adanya suara tangisan seseorang yang tidak di arah munculnya sehingga membuat seluruh perkampungan menjadi gempar, tetapi Liem Tou tidak ingin diketahui kemunculannya disana karenanya hingga saat ini seluruh rakyat dari perkampungan masih mengganggu peristiwa tersebut sebagai suatu teka teki.

Tiga hari kemudian perasaan masgul yang menggajal hati Liem Tou sudah agak mengendor, Waktu itulah dia baru meninggalkan gunung Ha Me Leng. Disebabkan diapun mendengar kalau sigadis cantik pengangon kambing ikut terjun bersama sama Lie Siauw le, di didalam hati segera mengambil keputusan untuk naik keatas gunung Go bie. Didalam perjalanan ini dia mendengar adanya perampokan perampokan yang amat dahsyat didalam Bu lim, membuat hatinya semakin mendendam pada orang orang yang bermaksud jahat.

Diapun heran kenapa siapa s'cangkul pualam Lie Sang sebagai seseorang dedengkotnya Bu lim hanya berpeluk tangan saja didalam peristiwa ini.

Karena itulah sewaktu dia tiba diatas gunung Go bie dengan kata kata pedas dia membuat Thian Pian Siauw cu menjadi jengkel dan pergi dari sana, kemudian menghadiahkan intan dan membawa pergi kerbaunya,

disampmg itu mencuri lempengan besi milik Lie Loo jie untuk mancing dia muncul kembali dalam Bu lim.

Karena tak ingin muncul kembali diantara Lie Loo jie sekalian makanya sewaktu berada di kuil Siang Lian si dia hanya memancing Lie-Siauw le seorang saja untuk bertemu dan melepaskan rindunya.

Sekalipun saat ini Liem Tou tak mau bicara terus terang sehingga membuat Lie Siauw le menaruh sedikit perasaan curiga karena cintanya kepadanya membuat dia tidak mau pikirkan hal ini lagi di dalam hatinya, dia hanya menganggap dikarenakan banyaknya musuh di dalam Bulim memang seharusnya dia sedikit menyembunyikan kepandaian silatnya.

Kini berganti Lie Siauw le yang menceritakan kisahnya bagaimana dia ditolong oleh gadis cantik pengangon kambing kemudian mengangkat Lie Loo jie sebagai suhunya dan berhasil mempelajari isi dari kitab pusaka Toa Loo Cin Keng, lalu bagaiman mereka dipancing oleh seorang manusia misterius sehingga terpaksa turun gunung.

Selesai mendengar kisahnya ini mendadak Liem Tou menjerit keras.

"Oooh le cici, kenapa tidak kau katakan sejak tadi? Pertempuran antar dua jago Bu lim yang memiliki kepandaian silat yang amat tinggi pasti menarik sekaii, ayoh kita berangkat"

Lie Siauw le angkat kepalanya memandang terlebih dulu keadaan cuaca, setelah diketahui waktu itu sudah menunjukkan kantong yang kedua dan takut gadis cantik pengangon kambing mencari dia ditempat lain, sahutnya.

"Baiklah ayoh kita berangkat"

Mereka berdua segera berjilanjil keluar dian-tara semak semak, terlihatlah kerbau itu mengikuti dengan tenang dari belakang.

"Entah bagaimana kerbau itu bisa berubah menjadi amat cerdas dan sakti" ujar Liem Tou lagi. "Ayoh kita naiki saja"

"Sungguh!" seru Lie Siauwe ragu, karena dia sudah dua kali melihat gerak gerak yang aneh dari kerbau itu "Apa ada kalanya dia meninggalkan dirimu seorang diri?"

Dalam hati diam diam Liem Tou merasa geli, dia tahu tentu dalam hatinya sudah menaruh perasaan curiga, dengan wajah yang kebingungan ujanya. "Cici bagaimana kau bisa bertanya begini? aku kira dia akan pergi sendiri sewaktu aku tertidur pulas, kecuali itu dia belum pernah meninggalkan samping tubuhku"

Lie Siauwe diam diri tidak berbicara lagi, demikianlah kedua orang itu segera naik keatas punggung kerbau dan melarikannya menuju ke kuil Siang Lian Si.

Sesampainya di depan kuil, terlihatlah suasana di sekeliling tempat itu masih tetap sunyi senyap saja, ujanya dengan suara perlahan.

"Adik Tou, entah mereka sudah datang atau belum? Lebih baik gerak gerak kita sedikit berhati hati"

Liem Tou mengangguk tanda setuju, sesudah meloncat turun dari tunggangannya dia menepuk punggung kerbau itu.

"Sana pergi sendiri!"

Kerbau itu seperti juga mengerti atas perkataannya, dengan mendengus perlahan dia meninggalkan tempat itu.

Sesudah memasuki pintu kuil mendadak Lie-Siauwe berkelebat melanjutkan langkahnya dengan bersembunyi dibalik pohon pohon siong. Liem Tou pun segera mengikuti dari belakangnya.

Terdengar suara yang perlahan ujar Lie Siauwe:

"Wan-moay menguntit diri Tionggoan Sam-Koay menuju kebelakang ruangan ketika dia tidak tampak diriku hatinya tentu sedang risau dan bingung."

Dengan ketajaman telinga Liem Tou saat ini mendadak dia dapat mendengar dibalik tembok ada orang yang sedang berbicara dengan suara perlahan, ketika di dengar lebih teliti lagi dia baru tahu itu adalah suara dari Tioag-goan Sam Koay pikirnya

Si pengemis pemabok sudah pernah bertemu dengan aku ketika masih berada digunung Wu san, walaupun saat itu dia sedang pusatkan perhatiannya untuk menyembuhkan luka dalamnya tapi dia tahu atas kehadiranku, jika aku munculkan diriku saat ini maka rahasiaku pasti akan kebongkar saat ini juga, untuk mengelabui orang lain akan menjadi lebih sukar lagi.

Berpikir akan hal ini segera ujanya kepada Lie Siauwei.

'Cici kau pergilah kesana, coba lihat dia bersembunyi dimana, biarlah aku bersembunyi disini saja untuk menanti Kedatangan cici" Lie Siauwei segera mengangguk, tampak tubuhnya dengan amat ringan melayang naik keatas wuwungan kemudian berlari menuju ke halaman belakang.

Liem Tou yang melihat gerak gerak Lie Siauwei amat ringan dan memang jauh berbeda dengan setahun yang lalu di dalam hati diam diam ikut bergembira juga, segera dia tidak mau berdiam diri dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi berkelebat mengikuti dengan kencang dari belakangnya.

Liem Tou yang sudah ada diatas wuwungan rumah hanya dalam sekali pandangan sudah melihat kalau Tionggoan Sam Koay bersembunyi di balik wuwungan rumah sebelah belakang dan saat ini sedang guyon, sedang gadis cantik pengangon kambing bersembunyi dibalik tembok kurang lebih tiga kaki

dari tempat persembunyian Tionggoan Sam Koay, saat ini dia sedang melihat ke kanan melihat ke kiri dengan bingungnya.

Liem Tou tahu waktu ini dia pasti sedang risau karena Lie Siauw le tak mengikuti dirinya.

Pada saat itulah Lie Siauw le sudah muncul disana, gadis cantik pengangon kambing itu menjadi semakin bingung dibuatnya mau panggil takut tempat persembunyiannya diketahui tidak memanggil tidak mungkin.

Mendadak si siucay buntung membentak dengan amat keras.

"Siapa yang datang 7"

"Aduh celaka " Pikir gadis cantik pengangon kambing di dalam hati. Bila ditemui oleh mereka kita pasti celaka"

Terlihatlah tubuh Lie Siauw le berkelebat dengan amat cepatnya, laksana dengan seekor kucing dengan lincahnya sudah meloncat turun dari atas wuwungan dan bersembunyi dipojokan yang gelap

Tampak tiga sosok bayangan berkelebat Tionggoan Sam Koay sudah muncul diatas atap rumah dan mulai memeriksa disekeliling tempat itu.

Terdengar si siucay buntung dengan nada keheranan sedang berkata.

"Terang terang aku dengar suara langkah manusia, bagaimana melihat orangnya?"

"Pernyataan dari kau si siucay buntung sedikit pun tidak salah," sambung si pengemis pemabok. "Apa mungkin si penjahat naga merah atau Lie Loo jie?"

Mendengar perkataan dari si pengemis pemabok ini tanpa terasa mereka bertiga sudah putar tubuhnya kembali dan berdiri bersama sama, saat ini dengan saling pandang memandang berdiri melongo disana.

Liem Tou yang melihat keadaan mereka segera tahu, tentunya setelah merasakan pahit getirnya sewaktu melawan si penjahat naga merah digunung Wu san mereka sudah tahu kelihayannya dan tidak berani berlaku gegabah. Diam diam didalam hati merasa geli juga kepingin sekali dia melihat dengan cara bagaimana mereka bertiga mau menghadapi diri si penjahat naga merah itu.

Berpikir sampai disini Liem Tou tidak mau berpikir panjang lagi, segera dia meninggalkan tempat itu untuk bersembunyi diatas pohon siong.

Kentongan ketiga dengan cepat menjelang, tiba tiba dari dalam kuil Siang Liap si berkumandang suara genta yang dipukul bertalu talu

Dengan perlahan pintu ruangan tengah terbuka dan muncul puluhan Hweesio gundul dari dalam, masing masing pada merangkap tangannya didepan dada, semangatnya tinggi dan mempertahankan keangkeran dari wajahnya masing masing.

Terakhir muncullah seorang Hweesio tua yang kurus kering seperti lidi dengan kulit badan hitam gelap.

Sesampainya di depan pintu kepalanya yang semula ditundukkan rendah rendah tiba tiba di angkat keatas dan memancarkan sinar yang tajam memandang sekeliling tempat itu kemudian disusul dengan suatu senyuman yang amat dingin menghiasi bibirnya.

Dalam hati Liem Tou merasa tergetar amat keras, pikirnya.

"Ini sungguh amat aneh, dengan ketajaman mata dari Hwiesio tua ini boleh dikata kepandaian silatnya sudah mencapai taraf kesempurnaan, bagaimana didalam Bulim tidak pernah terdengar namanya?"

Belum selesai dia berpikir mendadak dari luar kuil muncul sesosok bayangan hitam yang berkelebat dengan amat cepatnya menuju kearah kuil, setiap lompatannya bisa

mencapai puluhan kaki jauhnya bahkan secara samar samar terdengar suara dengusan kerbaunya yang amat nyaring. Liem Tou tahu orang ini pasti Lie Loo jie atau diri si penjahat naga merah, dengan sendirinya diapun ikut bersiap diri.

Gerakau orang itu amat cepat sekali, hanya di dalam sekejap mata dia sudah memasuki pintu kuil, waktu inilah Liem Tou baru bisa melihat jelas kalau orang itu tidak lain adalah si penjahat naga merah. Tampak tubuhnya yang kokoh kekar begitu masuk ke dalam kuil segera jatuhkan diri berlutut dihadapan Hweesio berwajah hitam itu.

Belum sampai tubuh penjahat naga merah itu mencapai permukaan tanah Hweesio tua itu sudah kebaskan tangannya

"Tidak perlu!"

Sedang matanya diam diam mulai memberi tanda kepada si penjahat naga merah ita, ujung jarinya dengan gerakan cepat menunjuk keatas wuwungan rumah.

Melihat kelakuannya itu Liem Tou merasa hatinya tergetar amat keras, dia tahu Hwsesio tua itu amat lihay sekali dan kini sedang memberi tahu tempat persembunyian dari gadis cantik pengangon kambing. Lie Siauwe le beserta Tionggoan Sam Koay.

Dengan gugup dia mengerahkan kepandaian saktinya, dengan ilmu untuk menyampaikan suara, ujanya kepada orang orang itu.

"Hwesio kurus berwajah hitam itu smat lihay. Dia sudah tahu tempat persembunyian kalian, cepat cepat menyingkir dan jangan berlaku gegabah"

Baru saja selesai berbicara suara dengusan kerbaunya berkumandang kembali, tampak sesosok bayangan hitam bsrkelebat hanya didalam sekejap mata saja sudah memasuki pinta kuil.

"Hmmm .. . sungguh lihay sekali" puji Liem-Tou di dalam hati.

Terdengar Hweesio kurus berwajah hitam berbisik bisik kepada si penjahat naga merah.

"Dia sudah datang, kau harus hadapi dirinya sebaik mungkin."

Si penjahat naga merah sedikit mengangguk, mendadak dia tertawa panjang dengan amat kerasnya sehingga menggetarkan seluruh bumi, ujanya keras.

"Loolap menanti kedatangan dari Lie sicu!" Baru saja dia selesai berkata, tampak sesosok bayangan abu abu berkelabat, si cangkul pualam Lie Sang dengan dandanan seorang petani sudah muncul disini, sahutnya.

"Hey penjahat naga merah kau sungguh lihay sekali, apa yang disiarkan dalam Bu lim agak nya bukanlah omongan kosong belaka. disini aku Lie Loo jie beri hormat terlebih dulu "

Selesai berkata dia merangkap tangannya memberi hormat bersamaan pula mataaya berkelebat memandang keadaan disekeliling tempat itu.

Mendadak matanya berhenti diatas tubuh Hweesio tua berwajah hitam itu, air mukanya segera berubah amat hebat. Kelihatannya dia dibuat terkejut oleh ketajaman matanya.

Lama sekali dia baru terdengar dia buka mulut berkata.

"Tolong tanya apakah Thaysu adalah Thiat-Bok Taysu yang pernah menggetarkan Bu lim pada tiga puluh tahun yang lalu??

Hweesio kurus berwajah hitam itu membuka sedikit matanya kemudian dipejamkan kembali.

"Kalau kau sudah tahu Loolap pada tiga puluh tahun yang lalu sudah punya nama tentu kau akan melaporkan diri

sebagai boanpwee. kenapa tidak berlaku hormat?" serunya dengan dingin, "Kau apa tidak tahu kuil Siang Lian si ini adalah tempat semediku selama tiga puluh tahun ini, selamanya aku tidak akan membiarkan manusia semacam kau masuk disini dengan seenaknya."

Si pacul pualam Lie Sang ketika melihat dia memaki dirinya, sekalipun tahu kelihayannya tapi dalam hati merasa mengel juga, baru saja mau balas memaki mendadak dari ujung kuil berkelebat sesosok bayangan putih, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ia sudah muncul dihadapannya.

Gadis cantik pengangon kambing itu mana tahu kelihayan dari Thiat Bok Thaysu, lantas dia tertawa dingin balas makinya.

Hmmm, namamu tidak sesuai dengan sebutannya, apa itu Thiat Bok Thaysu segala macam.

Hnmm, tidak lebih hanya manusia pandai bicara besar. Bilamana bukannya ayahku diajak bertanding dengan muridmu yang suka merampok si penjahat naga merah, kami tidak akan menginjak tempatmu yang menyeramkan ini."

Si pacul pualam Lie Sang sama sekali tidak menduga kalau gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ia bisa muncul ditempat itu, segera makinya.

"Wan jie, Ie jie kenapa kalian juga datang?? bukankah sebelum aku pergi sudah memberi tahu padamu untuk jangan turun gunung???"

Waktu itulah si penjahat naga merah sudah membentak dengan amat gusar.

"Budak darimana berani mengacau disini!"

Sebelumnya si gadis cantik pengangon kambing sudah siap mau menjawab perkataan ayahnya, kini mendadak mendengar si penjahat naga merah itu memaki dirinya dia menjadi jengkel, bentaknya keras

"Kau bajingan perampok, aku suruh kau gelinding terlebih dulu dari sini!"

Mendadak tubuhnya dengan kecepatan luar biasa menerjang ke depan melancarkan serangan dahyat mengarah lambung si penjahat naga merah itu, melihat datangnya serangan, si naga merah tidak menjadi gugup, dia membentak keras ujung bajunya dikebut ke depan mendadak dengan disertai angin pukulan yang amat santar balas menyerang diri gadis cantik pengangon kambing itu.

Si cangkul pualam Lie Sang menjadi amat terperanjat, belum sempat dia membentak untuk putrinya berkelahi, dari atas atap mendadak berkelebat angin pukulan yang amat dahsyat menahan datangnya serangan dari penjahat naga merah itu kemudian disusul munculnya si siucay buntung, si pengemis pemabok serta si Thiat sie siaaseng tiga orang.

Baru saja mereka bertiga muncul terdengar si siucay buntung sudah memaki sambil menuding karah penjahat naga merah.

"Kau mau bermusuhan dengan Lie Loo-cianpwee dari partai Toen si pay, kami tidak mau ikut campur, tetapi ini hari kita harus selesaikan hutang-hutang kita lebih dulu terang terangan Ciangbunjin dari Bu tong pay Leng Cing-Cu sudah dibinasakan dibawah tanganmu kenapa kau memfitnah orang lain ?? Kenapa kau menuduh kami sehingga hidung hidung kerbau itu pada mencari kami . . . apa ini termasuk peraturan Bu lim ? ?"

Si penjahat naga merah ketika melihat yang muncul adalah si siucay buntung bertiga segera tahu kalau mereka bertiga bukanlah tandingannya sendiri, sama sekali dia tak mau menggubris mereka, kepada Lie Loo jie ujarnya,

"Hey orang she-Lie, kau adalah pimpinan Bu-lim pada waktu ini Loolap ikut merasa gembira, tetapi omonganmu harus sedikit genah, kau bilang perampokan perampokan yang

sudah terjadi didaerah Tionggoan adalah perbuatanku bahkan menganjurkan jago jago didalam Bu-lim memusuhi aku, aku mau tanya kau berdasarkan apa bisa ngomong begitu ? Dan apa kamu tahu kalau itu pekerjaan dari Loolap ?"

"Ha ha ha ha . . . nama dari si penjahat naga merah siapapun telah mengenal, selamanya sesudah melakukan perampokan tidak pernah meninggalkan kehidupan bahkan meninggalkan ular merah sebagai tanda perampokan. Perampokan yang telah terjadi baru baru ini semuanya ada tanda ular merah coba kau pikir jika bukan kau yang berbuat, siapa lagi ?".

"Tidak salah pada dua puluh tahun yang lalu aku pernah melakukan pekerjaan itu. Bantah si penjahat naga merah itu Tetapi dua puluh tahun kemudian apa kau berani pastikan aku yang melakukan pekerjaan itu ? Kau berani pastikan tidak ada orang yang meminjam namaku ?"

Si cangkul pualam Lie Sang yang melihat dia mau mungkir terus menjadi amat gusar.

"Pinjam namamu atau tidak aku Lie Loo jie tidak mau tahu, ini hari kita sudah bertemu muka disini, sedikit dikitnya aku harus basmi kau dari muka bumi."

Liem Tou yang mendengar perkataan ini diam diam memuji :

"Bagus, seharusnya memang begitu."

Si siucay buntung yang melihat selama ini perkataannya tak digubris tak merasa menjadi gusar juga, mendadak bentaknya.

"Bajingan perampok, lebih baik kita bereskan perhitungan kita terlebih dahulu."

Kipas ditangannya dengan disertai angin sambaran yang dahsyat menyambar ke depan, bersama pula teriaknya kepada kawan kawan lainnya

"Hey pengemis busuk, Sie poa rongsokan mari terjang."

Si pengemis pemabok maupun Thiat sie sian iseng tidak mau berayal lagi, tongkat Tah Kauw Pang serta Sie poa besinya dengan menerjang dari sebelah kiri dan kanan bersama sama menerjang ke arah musuhnya.

Melihat datangnya serangan gabungan itu penjahat naga merah seperti tak melihat sepasang dari sebuah ujung bajunya yang dikebut kedepan sedang tubuhnya meloncat mundur dua tiga kaki kebelakang, agaknya dia tidak ingin bertempur melawan mereka.

Pada saat inilah hweesio berwajah hitam yang bernama Thiat Bok Thaysu merangkap tangannya memuji pada Buddha.

"O-min to hud"

Suaranya walaupun tidak keras tapi di dalam pendengaran masing masing terasa bagai auman singa yang amat keras sehingga menggetarkan hati masing masing.

Liem Tou yang sudah mempelajari ilmu sakti sudah tentu tidak sampai terpengaruh oleh suara itu, tapi diam diam diapun merasa terperanjat juga oleh kedahsyatan ilmu itu, pikirnya.

"Bilamana orang ini ikut campur di dalam pertempuran ini, bukan saja Tionggoan Sam-Koay bukan tandingannya sekalipun Lie Loo jie sendiri belum tentu bisa memperoleh kemenangan dari dirinya"

Berpikir sampai disini tanpa terasa lagi seluruh perhatiannya sudah dipusatkan pada diri Thiat Bok Thaysu, asalkan dia perlihatkan sedikit gerak gerik maka Liem Tou bersiap siap turun tangan untuk menolong orang.

Terdengar si siucay buntung sudah membentak kembali.

"Hay bajingan perampok jangan lari aku dengar kau pernah menggetarkan dunia kangouw dengan mengandalkan cambuk Cie lion pian, ini hari aku ingin menjajal kepandaianmu didalam permainan cambuk Cie liong pian ini."

Selesai berkata dengan suara yang lebih dipertinggi teriaknya.

"Pengemis busuk, Sie poa rongsokan ayo serang, hey bajingan perampok cepat cabut senjatamu!"

Selesai berkata ujung kakinya yang tinggal sebelah sedikit menutul keatas permukaan tanah kipasnya dengan menggunakan jurus "Thian-Way Lay Im" atau luar langit, muncul mega menyerang bawah ketiak dari naga merah itu.

Si pengemis pemabok maupun Thiat Sie Sian seng tidak akan membiarkan si siucay buntung akan bertempur satu lawan satu dengan penjahat naga merah itu, mereka berdua cepat cepat maju menyerang kedepan.

Si penjahat naga merah yang dua kali dikerubuti kini benar benar dibuat gusar oleh tingkah laku mereka itu, tubuhnya dengan cepat berputar dua jari tangan kirinya dengan dahsyatnya.

Menjepit datangnya serangan kipas dari si siucay buntung, sedang telapak kanannya dengan melancarkan dua serangan berturut turut menyambut datangnya serangan dari si pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng hanya di dalam sekejap mata dia harus menahan serangan dari tiga jago berkepandaian tinggi dari Bu lim kelihatannya sedikitpun tidak merasa berat.

Mendadak Thiat Bok Thaysu mementangkan matanya lebar lebar, dengan suara yang berat bentaknya.

"Tahan, kuil Siang Lian Si ini bukan tempat untuk bertempur".

Si penjahat naga merah yang mendengar perkataan itu dengan cepat menarik kembali serangannya dan meloncat kebelakang.

"Benar hey orang she Lie, bentaknya mendadak. Kau tidak perlu menggunakan dengan menunjuk ketiga manusia aneh ini untuk bertempur terlebih dulu dengan aku Hmm. .. hmm. .. jangan harap kau bisa memperoleh keuntungan dari kelicikanmu ini.

Si cangkul pualam Lie Sang menjadi amat gusar sekali.

"Bajingan perampok naga merah kau tidak usah memfitnah orang dengan kata kata itu, Tionggooan Sam Koay adalah lelaki sejati tidak mungkin mereka mau diperalat orang lain. Kau sendiri yang sudah melakukan kecurangan dengan memfitnah mereka kini malah bilang orang lain yang curang. Mari. .. mari. .. aku mau coba coba kepandaian silat dari penjahat naga merah yang pada dua puluh tahun yang lalu pernah menggetarkan dunia kangouw"

Selesai berkata mendadak sepasang tangannya mencabut kearah pinggangnya.

Sreet . ." pada tangan kanannya sudah bertambah dengan sebilah golok tipis yang memancarkan sinar mata tajam sedang pada tangan kirinya bertambah dengan sebuah lempengan besi sebesar telur itik ujarnya.

"Bajingan perampok naga merah cepat cabut senjatamu ...cambuk Cie liong pian, mari kita bertempur sebanyak tiga ratus jurus, kita lihat siapa yang lebih kuat di antara kita".

Agaknya si penjahat naga merah itu tidak berani mengambil keputusan sendiri, dia menoleh sekejap memandang ke arah Thiat Bok Thaysu, dengan perlahan Thiat Thiok Thaysu mengangguk, setelah itu barulah dia berani memberikan jawabannya.

"Baiklah orang she Lie, bilamana kau bisa bertahan sampai kalah dibiawah serangan cambuk Cie Liong pian ku ini sebanyak tiga ratus jurus maka aku akan mengaku kalah dan mulai saat ini tidak akan bertemu kembali dengan kau. Tetapi sebelum itu kau harus tahu perampokan berkali kali yang terjadi didalam Bu lim bukanlah aku yang melakukan, sudahlah ayoh kita mulai bertempur."

Dengan cepat tangannya mencabut keluar cambuk Cie Liong piannya dari pinggang, sedikit pergelangan tangannya digerakkan cambuk yang semula lemas, seketika itu juga menjadi tegang laksana sebuah tombak.

Lie Loo jie yang melihat penjahat naga merah itu sudah mencabut keluar senjatanya, dia tidak berlaku sungkan sungkan lagi, segera tubuhnya mendesak kedepan melancarkan serangan dahsyat.

Pada saat yang bersamaan itulah mendadak gadis cantik pengangon kambing itu berkelebat sambil melintangkan ssruling pualam didepan dada bentaknya dengan keras.

"Sebelum kau melawan ayahku terlebih dulu harus mengalahkan seruling pualamku terlebih dulu, kalau tidak . . . Hmmm kau manusia semacam apa berani melawan ayahku???"

Agaknya si penjahat naga merah sama sekali tidak menduga kalau gadis cantik pengangon kambing itu bisa menghalangi serangannya, untuk sesaat hawa amarahnya semakin memuncak.

Cambuk Cie Liong piannya dengan tidak menimbulkan angin sambaran sedikitpun meluncur ke depan laksana sambaran kilat. Tampak sinar merah berkelabat ujung cambuk tersebut sudah berada didepan gadis cantik pengangon kambing itu

Menanti Lie Wan Giok sadar, kembali bayangan cambuk itu laksana seekor ular dengan dahsyatnya sudah mengurung

seluruh tubuhnya. Untuk menghindari tidak sempat untuk melancarkan seranganpun tidak sanggup, di dalam keadaan yang amat kritis itu dia menjerit keras, tangannya diangkat keatas siap siap menahan serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Dalam hati si penjahat naga merah itu menjadi amat girang, dia mengira bahwa serangannya kali ini pasti memenuhi sasarannya, siapa tahu pada saat yang amat kritis itulah

Plaaak.. . "disertai suara yang amat nyaring telapak tangannya terasa tergetar dengan amat kerasnya, sebuah ranting pohon siong pada saat yang bersamaan jatuh keatas tanah.

Diam diam di dalam hati dia merasa amat terperanjat, pada saat dia menjadi tertegun itulah mendadak sinar yang amat dingin berkelebat di depan matanya, golok tipis dari Loo jie dengan disertai sinar gemerlapan yang menyilaukan mata bagaikan kilat cepatnya mengurung seluruh tubuhnya.

Si penjahat naga merah tidak berani berlaku ayal, dengan gusar dia mendengus pergelangan tangannya mengencang cambuk Ci Liong Piannya dengan memancarkan kabut merah membalik keasal semula kemudian menangkis datangnya sinar yang menyilaukan mata itu.

"Traang.. ." cambuk Cie Liong Pian serta golok tipis itu terbentur menjadi satu membuat percikan bunga api memenuhi empat penjuru. Lie Loo jie maupun si penjahat naga merah masing masing mundur dua langkah ke belakang.

Cepat cepat Lie Loo-jie memeriksa goloknya, ketika dilihatnya tidak mengalami cedera, baru ujanya dengan serius.

"Bajingan perampok naga merah, permainan cambukmu sangat hebat dan bukan nama kosong belaka. Dengan kepandaian silatmu sekarang ini memang didalam Bu lim sukar ada tandingan kenapa kau gemar melakukan

perampokan yang merupakan pekerjaan rendah ? sungguh aku orang She Lie tidak paham"

Saat ini si penjahat naga merah sedang melintangkan cambuknya didepan dada siap menerima serangan musuh, ketika mendengar perkataan itu dia semakin gusar.

"Orang she Lie kau jangan memfitnah orang seenaknya saja" bentaknya dengan keras. "Sejak tadi aku sudah jelaskan, perampokan yang terjadi didaerah Tionggoan bukan aku yang melakukan, kau dengar tidak"

Lie Loo jie menjadi melengak Sebenarnya dia bisa turun dari gunung Go bie dan melakukan perjalanan dikarenakan hatinya terbakar oleh kata kata Liem Tou. Sesudah bsrada didaerah Tionggoan dia dengar kalau setiap tempat yang mengalami perampokan tentu tertinggal tanda ular merah dia pastikan hal itu pekerjaan si penjahat naga merah, ini hari dia berjanji untuk bertempur disini sebetulnya memang dikarenakan urusan itu.

Ketika si penjahat naga merah melihat Lie Loo jie dibuat tertegun oleh perkataannya dengan gusar sambungnya lagi.

"Loolap berani berjanji dengan kamu orang sudah tentu tidak akan takut kau menggunakan akal licik sekalipun akalmu jauh lebih hebat aku juga takkan takut padamu."

Bersamaan waktu selesainya dia berbicara cambuk Cie Liong Piannva digetarkan sedang tubuhnya maju dua langkah kedepan dan melototi musuhnya dengan amat gusar.

Lie Loo jie merupakan jagoan Bu Lim angkatan tua, kini dihadapan Tionggoan Sam Koay, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le mendapat malu serta makian dari si penjahat naga merah itu tak urung merasa gusar juga.

"Bajingan perampok naga merah kau jangan sembarangan memaki orang, aku si cangkul pualam Lie Siang jadi orang suk

terang terang mana mau menggunakan akal licik melukai dirimu ? ??

Mendadak si penjahat naga merah tertawa terbahak bahak, dengan wajah yang amat adem serunya.

"Orang she Lie, kau tak perlu menempelkan emas pada wajah sendiri, sebelum malam ini karena mendengar kata orang aku menganggap kau sebagai seorang jagoan yang patut dihormati tak disangka kaupun merupakan manusia rendah yang tak tahu malu . . ."

Sekonyong konyong dia mempertinggi suara nya, bentaknya dengan keras "Orang she Lie aku mau tanya, perjanjian kita malam ini untuk bertanding didalam kuil Siang Lian si sama sekali tak diketahui oleh ketiga orang itu kedua perempuan itu adalah muridmu aku tidak mau ungkap lagi tetapi ketiga orang anggota dari Tionggoan Ngo Koay itu sudah bersembunyi disini, terang terang kau sengaja mengatur rencana untuk membokong aku apa hal ini tak bisa dikatakan manusia rendah?"

Pikiran Lie Loo jie segera berputar, setelah lewat beberapa lama waktu dia pikir memang benar perkataan dia itu, karena tidak sanggup memberikan jawabannya dengan amat gusar jawabnya.

"Tionggoan Ngo Koay dengan aku Lie Sang tak ada sangkut pautnya, dia mau datang kesini apa hubungannya dengan aku orang ? Kau bajingan rampok tidak usah banyak putar lidah lagi menambah dosa orang lain. Bila kau sudah merasa jeri lebih baik ini hari mengundurkan diri dari Bu lim saja dan tidak melakukan pekerjaan jahat lagi, maka aku Lie Sang tidak akan mengapa apakan kamu orang apabila tidak, jangan salahkan aku turun tangan berat terhadap dirimu, perkataanku sudah cukup jelas sekarang kau pikirlah lebih jelas lagi"

Si penjahat naga merah tertawa terbahak bahak baru saja mau mengucapkan beberapa patah kata yang menyindir diri

Lie Loo jie mendadak si siucay buntung, pengemis pemabok dan Thiat Sie sianseng sudah melayang ke hadapannya, sambil menuding ke depan wajahnya maki mereka.

"Bangsat gundul yang tidak tahu malu, hutang lama di antara kita belum dilunasi sudah mau mencari gara cara lagi, kau sungguh keterlaluan. Ayoh serang."

Berkali kali Tionggoan Sam Koay melancarkan serangan mendesak terus terhadap dirinya, tak urung si penjahat naga merah itu menjadi gusar juga. napsu membunuhnya timbul dengan gusarnya ia membentak keras.

Jubah bajunya berkilat laksana kilat cepatnya dia berkelebat ke samping menghindarkan diri dari semua ancaman serangan ketiga senjata tajam itu, kakinya sedikit miring kesamping tubuhnya mendadak menjatuhkan diri kebelakang sedang cambuk Cie Liong piannya dengan disertai sambaran angin yang amat santar menotok ke arah si siucay buntung yang berada paling depan.

Si siucay buntung yang punya pengalaman luas di dalam menghadapi lawan sudah tentu tahu akan kelihayannya, kipasnya disontek keatas sedang tubuhnya tetap bergerak dengan meminjam kesempatan ini meloncat mundur beberapa kaki jauhnya

Agaknya si penjahat naga merah memang sengaja mencari gara gara pada dia seorang saja, si pengemis pemabok maupun si Thiat Sie sian seng dia tidak mau gubris sama sekali. Tampak tangannya sedikit digetarkan ujung cambuknya segera berubah menjadi suatu bunga bunga berwarna merah darah yang amat banyaknya, sedikit ujung baju sebelah kirinya dikebutkan, bunga bunga warna merah darsh itu dengan dahsyatnya mengurung seluruh tubuh si siucay buntung itu.

Si pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng yang melihat penjahat naga merah itu hanya mencari gara gara pada si

siucay buntung seorang didalam hati merasa amat terperanjat, mereka tahu seluruh kepandaian silatnya yang paling diandalkan adalah permainan cambuk Cie liong Pian ini bahkan permainannya amat ganas, dahsyat dan mengerikan, sudah pasti si siucay buntung bukan tandingannya.

Segera mereka bersama sama membentak keras toya Tah Kauw Pang dari si pengemis pemabok menyerang dari sebelah kiri sedang Sie Poa dari Thiat Sie sianseng menyerang dari kanan, bersama sama dengan mempertaruhkan nyawa masing masing menerjang dengan hebatnya mengancam punggung penjahat naga merah itu.

Saat ini dalam hati Lie Loo jie tahu kalau mereka tahu bertiga bukanlah tandingan dari penjahat naga merah itu, tetapi dia sudah berjanji terlebih dulu untuk tidak turun tangan sudah tentu tidak leluasa, buatnya untuk membantu makanya dia terpaksa hanya monoton jalannya pertempuran dari samping tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Liem Tou yang menyembunyikan diri di balik pohon siong disamping terus menerus memperhatikan dan bersiap diri terhadap hweesio kurus berwarna hitam si Thiat Bok Thaysu itu dia pun sudah bersiap sedia untuk turun tangan menolong orang setiap saat, kini ketika dilihatnya si pengemis pemabok serta Thiat Sie sian seng menyerang punggung penjahat naga merah itu dengan hebatnya, segera dia tahu sekalipun Si siucay lolos dari bahaya tetapi penjahat naga merah itupun akan berusaha menolong dirinya pula.

Ternyata dugaannya sedikitpun tidak salah. ketika penjahat naga merah mendengar dari belakang badannya menyambar datang suara angin serangan dia segera tahu dirinya tidak mampu untuk menahannya, bilamana dirinya tidak mau menggubris serangan itu sekalipun cambuknya akan berhasil melukai diri siucay buntung itu tetapi dirinyapun tidak terhindar akan terluka parah juga.

Berpikir sampoi disini dia segera menyentak kembali cambuknya pergelangan tangannya diputar dengan jurus "Kim Liong Ban Cou" atau naga emas mengebas tiang, tubuhnya tanpa berputar lagi cambuk Cie Liong Piannya diputar disekeliling tubuhnya untuk melindungi tubuhnya.

Walaupun kepandaian silat dari pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng bukan tandingan dari penjahat naga merah itu tetapi mereka pun sudah memiliki kepandaian yang amat lama di dalam menghadapi musuh musuhnya, begitu dilihatnya penjahat naga merah itu menghindarkan diri dari serangan tersebut dengan putarkan cambuknya di sekeliling tubuhnya mereka segera tahu mungkin di dalam hal ini sudah tersembunyi suatu serangan mematikan.

Ketika dilihatnya si siucay buntung sudah lolos dari bahaya merekapun cepat cepat menarik kembali serangan serangan yang mendesak.

Tubuh mereka cepat cepat diperendah, kuda kudanya diperkuat oleh senjata senjata yang semula menyerang musuh mendadak ditarik kembali kebelakang sedang ujung kakinya dengan bersamaan waktunya menutul permukaan tanah dan melayang mundur kedua belah sisi.

Ketika menoleh kembali ke arah penjahat naga merah itu tampaklah dia masih berdiri ditempat semula, saat ini cambuk Cie Liong Piannya sudah ditarik kembali dan dilipatkan pada pergelangan tangannya hanya saja sepasang matanya dengan memancarkan sinar kemarahan yang memuncak memandang dengan gusarnya kearah mereka bertiga, sepatah kata pun tidak diucapkan.

Tiga orang yang kini sudih menduduki tiga tempat dengan bentuk segitigapun dengan tajamnya memperhatikan terus gerak gerik dari penjahat naga merah itu. Diam diam Tiat Sie-sianseng mulai memukul pulang pergi bijii biji Sie poanya untuk melihat bahaya atau tidaknya.

Wajahnya kelihatan sebentar berubah girang sebentar berubah murung dan sebentar lagi berubah menjadi agak kebingungan, agaknya dia menemui suatu urusan yang rumit. Baru saja dia berpikir dengan keras mendadak terdengar penjahat naga merah sudah membentak dengan keras.

"Orang she Lie, kau tunggulah sebentar Ketiga manusia aneh ini sudah bosan hidup, biarlah aku bereskan mereka terlebih dulu kemudian baru cari kau kembali!"

Suaranya mendadak berubah menjadi amat dingin sambungnya kembali.

Jilid 16: Pertempuran Di Kuil Siang Lian Si

"TIONGGOAN NGO KOAY JUGA merupakan jagoan yang sudah ternama didalam Bu lim, dua puluh tahun yang lalu sewaktu kalian baru saja muncul aku sudah pernah dengar nama kalian, ini hari apa kalian bertiga betul betul mau mencari gara gara dengan aku orang?"

Selesai berkata sapasang matanya dengan tidak henti2-nya berkelebat memandang ketiga orang itu bergantian.

Sekalipun Thiat Sie sianseng belum selesai menghitungkan nasib mereka tapi mendengar perkataan itu segera sahutnya.

"Penjahat naga merah hanya seorang bajingan saja didalam Bu lim, kini kami bertiga berani mencari kau entah itu bencana atau bahagia kau takkan menjerikan hati siapapun, semua ini dikarenakan hati bajinganmu yang tidak jujur dan sudah memfitnah orang lain sehingga hidung hidung kerbau dari Bu tong pay mengejar kami terus. Hmm, kau mau menakutkan siapa lagi."

"Hmm, baiklah," teriak penjahat naga merah itu sambil mendengus dingin.

"Mari kalian rasakan kelihayan dari permainan cambuk Cie Liong Pian ku ini, bila aku kecundang ditangan kalian sejak ini hari takkan muncul kembali didalam Bu lim"

"Bagus" sambung Thiat Sie siauseng dikalahkan oleh permainan cambukmu itu didalam tiga puluh jurus, bukan saja kami serahkan nyawa kami bahkan sejak ini hari didalam Bu lim kekurangan nama kami bertiga"

Si cangkul pualam yang mendengar percakapan mereka berempat diam diam pikirnya didalam bati.

"Salah, salah. Jika ditinjau dari permainan cambuk naga merah ini dia memang mempunyai kelihayan yang melebihi orang lain, seharusnya Thiat Sie sianseng itu hanya dikarenakan gusarnya tetapi dengan ucapannya ini berarti juga dia sudah terlaui memandang rendah musuhnya"

Berpikir sampai disini dalam hati Lie Loo jie segera muncul keinginannya untuk membantu Tionggoan Sam Koay, ujanya kemudian.

"Pertemuan malam ini sebetulnya merupakan urusan kami berdua dengan penjahat nga merah. siapa yang mau kalian kacau dengan jalan? Bilamana kalian benar benar punya minat untuk bertempur lawan bajingan tua ini kenapa kau sebelum ada rencana bertempur tidak janjikan lain waktu ditempat lain juga? Buat apa kalian mengganggu perjanjianku dengan dirinya ? ?"

Beberapa patah perkataan dari Lie Loo jie ini bila didengar kelihatan kalau mengandung nada teguran, si siucay buntung yang sifatnya agak keras dan kasar ketika mendengar perkataan itu didalam hatinya merasa tidak puas, baru saja dia membuka mulutnya membantah, Thiat Sie sianseng yang diantara mereka bertiga mempunyai pikiran amat cermat segera tahu maksud hati dari Lie Lo jie itu, dengan gugup dia membungkuk untuk memberi hormat.

Lie Loo jie loocianpwae tak tahu kejahatan hati diri penjahat naga merah itu sudab mencapai puncaknya, pada tahun yang lalu bukan saja sudah melukai pengemis tua diatas gunung Wu san bahkan setelah membinasakan ciangbunjin Bu tong pay Leng Cing Ci dan membiarkan mayatnya menggeletak ditengah hutan dia memfitnah urusan itu kepada kami. Hal ini membuat hidung hidung dari kerbau Bu tong Pay menjadi percaya benar benar dan mengejar kami terus untuk menuntut balas.

Dia berhenti sebentar untuk menghela napas panjang, kemudian sambungna lagi.

"Ini hari mendadak kami menemukan tanda kepala kerbau yang cianpwee tinggalkan, waktu itulah kami baru tahu cianpwee sudah berjanji dengan penjahat naga merah untuk bertempur disini, kami bertiga memangnya sedang mencari dia maka segera kami bertiga berangkat kesini untuk mencari balas, sama sekali kami tidak punya maksud untuk mengganggu cianpwee, harap dimaafkan. . . dimaafkan.

Beberapa perkataan ini seketika itu membuat Lie Loo jie berdiri tertegun, apa itu tanda kepala kerbau???

Tia benar." Ujar gadis cantik pengangon kam bing itu mendadak ketika melihatnya Wajah ayabnya diliputi oleh perasaan amat bingung." Wan jie serta le cici bisa menemui tempat ini semuanya dikarenakan bantuan tanda kepala

kerbau itu kalau tidak mana mungkin kami tahu kalau Tia ada disini???"

Liem Tou yang mendengarkan omongan mereka itu diam diam merasa amat geli pikirnya

"Bilamana bukannya tindakanku itu malam ini kau Lie Loo jie akan menemui kesulitan untuk keluar dari kuil Siang lian si ini".

Lie Loo jie segera termenung berpikir beberapa saat lamanya dia benar benar merasa tidak paham bagaimana bisa timbul urusan ini.

Mendadak makinya kepada penjahat naga merah itu dengan gusar.

Bajingan tua, kau sedang mempersiapkan permainan apa terhadapku aku orang? aku kira perbuatan itu tentu kau yang lakukan kalau tidak mana mungkin ada orang ketiga yang tahu?"

Penjahat naga merah itu ketika mendengar Lie Loo jie menyalahkan peristiwa ini kepada dirinya dalam hati menjadi amat gusar sekali.

Sebetulnya perjanjian untuk bertempur didalam kuil Siang lian si ini adalah siasat liciknya, karena Thiat Bok Thaysu adalah susiok-nya dia bersiap siap untuk mengerubuti Lie Loo jie hingga binasa setelah itu Thian Pian Siau cu serta Au Hay Ong Bo dari Kiam Thian Pay dia tidak akan takut lagi.

Siapa tahu siasatnya yang licik ini sudah diganggu oleh munculnya Tionggoan Sam Koay, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau le bahkan kini Lie Loo jie malah melemparkan kesalahan itu kepadanya sudah tentu kegusarannya tidak bisa ditahan lagi.

Saking gusarnya penjahat naga merah ini tidak sanggup untuk mengucapkan sepatah kata pun hawa murninya segera dikerahkan keseluruh tubuhnya, telapak kirinya mendadak dibabat kearah Lie Loo jie dengan dahsyatnya segera terasalah segulung angin pukulan yang amat dahsyat membelah bumi.

Bersamaan waktunya pula cambuk Cie Liong Pian ditangan kanannya dengan amat cepat di sontek menotok dada Lie Loo jie.

Lie Loo jie ying melihat penjahat naga merah itu menyerang dirinya dengan tidak bersuara, segera berteriak "Bagus sekali!"

Kuda kudanya segera diperkuat, bersamaan pula telapak kirinya didorong kedepan naenyambut datangnya serangan tersebut dia bersiap-siap untuk menerima serangan musuh dengan keras lawan keras.

Siapa tahu baru saja Lie Loo jie mendorong telapak tangannya mendadak terasa olehnya datangnya angin serangan amat aneh sekali, dalam hati dia menjadi amat terperanjat, dengan gusarnya dia berteriak keras, sinar golok segera berkelebat diikuti berkelebatnya bayangan abu abu, tubuhnya dengan amat cepat sudah melayang sejauh dua puluh kaki jauhnya. Saking gusarnya seluruh tubuh Lie Loo jie kelihatan gemetar dengan amat keras.

Kiranya serangan telapak dari penjahat naga merah tadi adalah sebuah serangan kosong belaka, sedang serangan cambuk Cie Liong Pian yang disusul dari belakang merupakan serangan yang sungguh sungguh, menanti setelah Lie-Loo jie angkat telapak tangannya untuk menyambut datangnya serangan cambuk Cie Liong Piannya mendadak dengan menembus angin pu kulan menyambut datangnya serangan tersebut.

Jika bukannya Lie Loo jie mengubah gerakannya yang berbenturan dengan ujung cambuk pasti akan menemui kerugian besar.

Lie Loo jie sama sekali tidak menduga kalau penjahat naga merah itu amat licik, setelah termenung sebentar dari dalam sakunya dia mengambil keluar lempengan besinya.

Golok tipis ditangan kanannya dengan menggunakan jurus "Pek Liong Hwee Thian" atau naga putih kembali ke langit berjalan kekedudukan Hong pintu ke Tong Kong menusuk dada penjahat naga merah itu.

Ujung cambuk dari penjahat naga merah itu dengan cepat dikibaskan kedepan dengan menggunakan jurus "Yu Liong Tiau Su" ntau naga berputar kehilangan kepala tepat menutupi dadanya, kaki kirinya segera bergeser satu langkah kedepan sedang cambuk dengan disertai angin serangan yang amat santar dengan datar membabat kedepan.

Lie Loo jie tidak mau memperlihatkan kelemahannya entah dengan menggunakan gerakan apa tiba tiba tubuhnya dengan mendatar melayang keatas dan dengan mudahnya berhasil menghindarkan diri dari serangan tersebut. Begitu kakinya mencapai permukaan tanah golok tipis segera memainkan ilmu golok "Toa Loo Ciet cap Jie To Hoat" yang meliputi ilmu golok dari berbagai aliran, terlihat sinar yang menyilaukan mata memenuhi angkasa hanya didalam sekejap mata dia sudah melancarkan sembilan jurus banyaknya bahkan setiap jurus memiliki perubahan yang amat aneh sekali

Liem Tou yang bersembunyi dibalik pohon Siong diam diam memuji atas kelihayan permainan goloknya.

"Ilmu golok yang bagus"

Penjahat naga merah itu agaknya juga tahu kelihayan musuhnya, ketika melihat serangan ter sebut segera dia tahu Lie Loo jie sudah mengeluarkan ilmu "Toa Loo To Hoat" yang dia pingin menjajalnya dia tidak berani berlaku ayal lagi cambuk Cie Liong Piannya diputar ke atas dengan menggunakan ilmu "Liong Hwee Pian Hoat" cambuk diputar sehingga berubah menjadi gulungan merah yang amat berkelebat diantara sambaran golok yang menyilaukan mata itu.

Pertempuran sengit antara Lie Loo jie serta penjahat naga merah saat ini dilakukan dengan amat cepatnya, didalam pandangan Tiongoan Sam Koay, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le mereka hanya melihat bayangan berkelabat simpang siur tanpa bisa lihat lihat jurus jurus apa yang sudah mereka gunakan.

Tetapi Liem Tou yang sudah berhasil mempelajari kitab pusaka To Kong Pit Liok adalah lain, dia dapat melihat setiap jurus jurus serangan yang dimainkan kedua orang itu, bahkan setiap orang tidak ada yang mau mengalah masing masing dengan menggunakan jurus jurus yang ampuh untuk mengalahkan pihak lawannya, keadaan waktu itu betul betul amat bahaya sekali.

Liem Tou yang menonton jalannya pertempuran tersebut diam diam dalam hati merasa amat terperanjat.

Dia tahu kepandaian silat dari mereka berdua seimbang apalagi kini bertemu musuh tangguh, untuk beberapa saat lamanya tentu tidak mungkin bisa diputuskan siapa yang menang, dia yang berdiri disamping dengan tenangnya mulai memperhatikan setiap jurus jurus serangan mereka kemudian secara diam diam mengingatnya didalam hati.

Kurang lebih seperminum teh kemudian Lie Loo jie serta penjahat naga merah itu sudah bertempur mencapai dua ratus jurus banyaknya.

Akhirnya Liem Tou dapat melihat juga gerakan dari penjahat naga merah itu semakin lama semakin perlahan, sebaliknya serangan dari Lie Loo jie semakin mengencang bahkan berkali kali berubah dengan, berbagai macam ilmu golok yang berbeda beda.

Liem Tou yang melihat akan hal itu diam-diam merasa amat girang pikirnya.

"Akhirnya Lie Loo jie bisa menangkan satu tingkat dari penjahat naga merah itu"

Pada saat yang amat tegang itulah mendadak Thiat Bok Thaysu yang berdiri dipinggiran memuji keagungan Bnuda.

"O-min-to-hud"

Dengan perlahan lahan dia mulai berjalan mendekati kalangan dimana Lie Loo- jie serta penjahat naga merah

sedang bertempur dengan amat sengitnya, setelah terdengar puluhan hwee sio yang selama ini berdiam diri terus menerus mulai bersama-sama memuji Budha.

"O . . Min . . To . . Hud . . "

Mendadak mereka mulai membaca doa-doa untuk kematian.

"Doa kematian" ini biasanya dibaca oleh para hweesio hweesio sebelum jenazah yang hendak dikebumikan itu dimakamkan, tapi bagaimana bisa dibaca pada saat ini???"

Kalau cuma itu masih tidak mengapa, bersamaan waktu itu juga didalam sekejap mata puluhan hweesio hweesio itu mulai menyebar disekeliling kuil Siang Lian Si itu, setiap termbok setiap pintu semuanya ada hweesio yang menjaga hanya saja mereka sama sekali tidak mencabut senjata tajam masing-masing tetapi dengan tenangnya terus membaca doa kematian itu.

Liem Tou yang melihat adanya perubahan secara tiba-tiba ini segera merasa ada sedikit urusan yang tidak beres, ketika melihat ketengah kalangan lagi terlihatlah kekalahan penjahat naga merah sudah mulai kelihatan dengan nyata, permainan cambuknya mulai kacau sedangkan keringat dingin dengan sangat deras mengucur keluar membasahi seluruh badannya.

Sambaran angin dari golok tipis Lie Loo jie pun semakin lama semakin dahsyat, bukan saja menimbulkan hawa sambaran yang menggidikkan bahkan puluhan kaki disekelilingnya dilindungi oleh sinar golok yang amat rapat itu.

Tapi Thiat Bok Thaysu semakin berjalan semakin mendekat, pada luarnya sekalipun kelihatan dia masih pejamkan matanya seperti tidak ada urusan padahal Liem Tou tabu setiao tindak dia maju kedepan berarti Lie Loo jie semakin bertambah bahaya lagi keadaannya.

Pada saat inilah sisiucay buntung, pengemis pemabok, Thiat Sie Sianseng, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le sudah melihat adanya perubahan, secara mendadak itu, mereka tahu semua sudah terjatuh didalam ku rungan orang lain.

Tanpa terasa lagi mereka menjadi amat gusar, bersama sama dengan amat dahsyatnya menubruk kearah Thiat Bok Thaysu.

Thiat Bok Thaysu sama sekali tidak ambil peduli, hanya dengan perlahan lahan pujinya lagi.

"O mi to hud"

Sepasang mata dari Liem Tou segera berputar dengan amat tajamnya, mendadak dari aats ubun ubun Thiat Bok Taysu itu muncul segumpul hawa hitam yang amat tipis, dia tahu tentunya dia sedang mengerahkan ilmunya yang beracun, tanpa terasa lagi hatinya semakin me rasa terkejut.

Pikirannya dengan cepat berkelebat, tanpa pikir panjang lagi tenaga dalamnya dikerahkan segera terasalah segulung sambaran angin amat dahsyat menggulung keluar.

Ternyata Thiat Bok Thaysu amat libay sekali, hanva sedikit Liem Tou bergerak dia segera sudah berasa, bahkan tahu kalau musuhnya memiliki ilmu silat yang amat lihay, air mukanya segera berubah amat hebat, sepasang matanya yang semula dipejamkan rapat rapat kini dipentangkan lebar lebar dengan pandangan yang amat dingin bentaknya.

"Siapa!"

Seluruh jarinya yang smat tajam dengan cepat dipentangkan, bagaikan meluncurkan jarum jarum kecil dari ujung jarinya segera tampaklah segulung hawa hitam meluncur kearah po hon siong itu dengan cepat menyambut datangnya sambaran angin dari Liem Tou itu.

Mendadak Thiat Bok Thaysu mendengar dengan berat, sepasang telapaknya dibalik dengan menghadap keatas dia melancarkan dua gulung angin yang dahsyat membantu hawa hitamnya tadi, dengan paksa akhirnya berhasil juga menahan datangnya angin serangan dari Liem Tou tadi.

Pada waktu itulah senjata senjata tajam dari Tionggooa Sam Koay, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le sudah menubruk kearah tubuhnya.

Thiat Bok Thaysu yang baru saja turun tangan siapa akan tahu sudah bertemu dengan musuh yang tangguh didalam hatinya benar benar merasa amat terkejut bercampur gusar, sebetulnya dia ingin melemparkan kemangkulan ini pada tubuh ke lima orang tersebut, tetapi pukulan yang amat dahsyat dari Liem Tou tadi sudah membuat hatinya merasa sedikit jeri.

Akhirnya dia terpaksa menahan sabar, tubuhnya melayang mundur tiga kaki dari tempat itu dan berdiri tertegun.

Gadis cantik pengangon kambing yang melibat Thiat Bok Thaysu sudah berhasil dipaksa mundur sedang si penjahat naga merah itupun sudah dibuat kalang kabut oleh serangan gencar golok tipis ayahnya di dalam hati merasa amat girang sekali, dia tahu sipenjahat naga merah sudah berhasil dikuasai ayahnya.

Mendadak Thiat Bok Thaysu membentak dengan keras juga, tubuhnya yang kurus kering dan berwarna hitam gelap itu bagaikan kilat cepatnya sudah melayang kedepan, bersamaan pula waktunya hweesio hweesio yang berdiri ditempat keempat penjuru mulai membentak keras, mereka bersama sama mencabut keluar senjatanya masing kemudian dengan ganasnya mulai mengurung tempat itu.

Tionggooan Sam Koay, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le sama sekali tidak menduga kalau Thiat Bok Thaysu bisa melakukan hal ini dengan amat cepat, baru saja

mendengar suara bentakannya bayangan manusia sudah berkelebat dengan amat rapat disekeliling tempat itu.

Ketika mereka berlima sadar kembali hendak mencabut keluar ssnjatanya untuk menangkis waktu sudah terlambat, sepasang telapak tangan dari Ihiat Bok Thaysu sudah berkelebat dihadapan mereka berlima siap untuk mencabut nyawanya.

Mendadak . . . , disaat yang amat kritis itu dari belakang tubuhnya secara tiba tiba terdengar suara dengusan yang amat berat, seketika itu juga beberapa orang merasakan telinganya amat panas sekali.

Thiat Bok Thaysu merasa amat gusar sekali selagi dia membentak keras, matanya dengan cepat kelihatannya memandang ke empat penjuru sedang air mukanya jelas memperlihatkan perasaan heran dan ragu ragunya.

Para hweesio yang maju menyerang kini sudah berada tepat dihadapan Tionggoan Sam-Koay, gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie, seketika itu juga terjadilah pertempuran sengit diantara mereka.

Sebaliknya pertempuran Lie Loo jie dengan si penjahat naga merah itupun telah mencapai pada puncaknya, terdengar Lie Loo jie membentak dengan amat kerasnya.

"Lepas !"

Terlihat sinar merah berkelebat, cambuk Cie Liong Pian ditangan penjahat naga merah itu segera terlepas dari tangannya dan melayang tersangkut diatas dahan pohon siong.

Tetapi disaat yang bersamaan pula Thiat Bok Thayau sudah membentak keras

"Tahan."

Para hweesio yang sedang bertempur segera menarik kembali senjatanya masing-masing dan mundur kebelakang.

Terdengar Lie Loo jie sembari tertawa panjang dengan amat nyaring ujarnya.

Bajingan tua, pada dua puluh tahun yang lalu untung kau cepat cepat bersembunyi sehingga aku tidak sempat bertemu muka dengan kau, tapi ini hari boleh dikata aku benar banar merasa puas."

Selesai berkata dia tertawa panjang dengan nyaring membuat penjshat naga merab saking jengkelnya mendengus tak henti hentinya. Seluruh tubuhnya seperti dikerumuni berjuta juta semut gemetar dengan amat kerasnya. Lama sekali barulah ujarnya.

"Sen.. senjata. . .senjata Loolap. . .Loolap sudah terlepas, kita.. .kita. . .coba coba lagi dalam ..dalam permainan ilmu pukulan".

"Ha ha ha.. .hey bajingan tua, jika kau merssa tidak puas marilah aku menyambut seranganmu kembali."

"Bagus"

Kuda kudanya ditekan kebelakang, mendadak telapak tangannya dengan disertai angin pukulan yang amat dahsyat menggulung kedepan.

Tiba tiba Lie Loo jie menyingkir kesamping dua langkah, bentaknya.

"Tahan, biar aku bicara lebih dulu. Bajingan tua, malam ini aku tidak ada kesempatan buat bertanding kembali, jika kau benar benar ingin mengadu ilmu pukulan baiknya pada bulan lima tanggal lima kita bertemu kembali diatas puncak pertama didaerah Cing Jan."

Agaknya pertempuran tadi cukup melatih dirinya ysng untuk pertama kali sejak puluhan tshun yang lalu bertemu

dengan musuh amat tangguh ketika mendengar Lie Loo jie berkata begitu hatinya menjadi amat girang.

"Baik, Loohu sampai waktunya pasti datang." Mendadak Thiat Bok Thaysu yang berdiri disamping tertawa dingin.

"Sutit harap jangan percaya omongannya sehingga tidak terjatuh didalam siasatnya yang licin, menurut pendapat susiokmu pertempuran senjata tadi sedikit mencurigakan, bukannya sutit betul betul dikalahkan olehnya".

Sipenjahat naga merah yang secara tiba tiba mendengar perkataan yang sama sekali tidak genah dari Thiat Bok Tbaysu ini tak terasa lagi sudah dibuat melengak, pikirnya didalam hati:

"Hmm. . . dia orang sedang menerangkan soal apa kepadaku dengan melalui kata kata itu" Terpaksa dia bungkam dalam seribu bahasa.

Lie Loo jie sendiripun merasa datangnya perkataan tersebut terlalu mendadak.

"Lalu menurut pendapat dari Thaysu kau orang merasa ada sebab sebab lain apa lagi" tanyanya dingin.

"Hey si cangkul pualam Lie Sang, namamu terkenal diseluruh dunia kangouw, tetapi aku orang sama sekali tidak menduga kalau namamu itu kosong belaka tidak sesuai dengan orangnya, urusanmu sendiri tidak tahu malah tanya orang lain, apa macamnya itu" Maki Thiat Bok Tbaysu sambil melototkan matanya. "Secara terang terangan kau orang sudah sembunyikan pembantu yang bersembunyi ditempat kegelapan lalu secara diam diam membokong orang lain kenapa kau sekarang mungkir kembali? he ...hee . . . mungkin kau masih bisa mengelabui mata orang lain, tetapi jangan harap bisa lolos dari pandangan Loolap."

Lie Loo jie yang mendengar perkataan itu semakin dibuat bingung.

"Hmm jika kau memastikan disekitar tempat ini ada orang yang hadir akan tetapi dengan cara bersembunyi, sekarang saja coba engkau katakan siapa siapa orang yang hadir tanpa diundang. Ayoh jawab dan tunjukkan. Hmmm. Kalau bicara jangan sembarangan tanpa ujung tanpa ekor sehingga membuat semua orang kebingungan."

Siapa tahu dia berbicara mendadak dari luar kuil Siang Lian Si berkumandang datang suara derapan kaki yang amat santer sekali dari tempat kejauhan yang semakin lama semakin mendekat, pikiran Lie Looajie segera berputar, pikirnya.

"Eeeeei apa sungguh sungguh ada beberapa orang yang hadir kesini ?"

Suara derapan kaki itu dengan amat cepatnya sudah sampai di depan kuil membuat para hweesio, Lie Loo jie maupun Tionggooan San Koay sekalipun yang mendengar suara aneh itu menjadi melengak semua dibuatnya.

"Hmmm. Silahkan kawan kawan tampilkan diri untuk bertemu dengan Loolap" seru Thiat Bok Thaysu dengan suara yang amat dingin.

Baru saja dia selesai berkata mendadak . ."Braaak " dua buah pintu kuil yang semula tertutup rapat secara tiba tiba terbuka lebar lalu dari luar kuil menerjang masuk seekor binatang yang agak samar samar.

Semua orang yang melibat masuknya seekor binatang ke dalam kuil dengan gerakan yang begitu ganas dalam hati diam diam merasa sangat terkejut sekali, walaupun masing masing orang memiliki kepandaian silat yang amat lihay tetapi kejadian yang muncul diluar dugaan ini membuat hati mereka merasa keder juga, masing masing dengan cepat mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi ketika binatang aneh itu sudah melewati pintu mendadak dia berhenti tidak bergerak sama sekali bahkan secara perlahan lahan ia mulai memperdengarkan suara

dengusan yang sangat rendah, saat itulah semua orang baru dapat melihat kalau binatang tersebut adalah seekor kerbau.

Seketika itu juga Thiat Bok Thaysu maupun si penjahat naga merab menjadi tersipu sipu sedangkan Lie Loo jie serta Tionggoan Sam Koay bersama sama tertawa terbahak bahak.

"Oooh . . . kiranya yang Thaysu maksudkan dengan orang yang bersembunyi ditempai kegelapan dan membantu aku secara diam diam adalah manusia macam ini " ejek Lie Loo jie dengan cepat. "Haaa, haaa . . . kalau memangnya demikian bukankah Thaysu kau orang sudah terlalu pandang hina Sutemu sendiri"

Walaupun beberapa perkataan dari Lie Loo jie hanya bernada guyon tetapi dihadapan hweesio yang begitu banyak mana mau Thiat Bok Thaysu berdiam diri saja.

"Hey orang she Lie" Bentaknya dengan amat gusar, kau manusia anjing . . . jangan salahkan bencana yang menimpa kau orang saat ini adalah disebabkan kesalahanmu sendiri, ayoh pada cabut keluar senjata tajam kalian ... kita jangan kasih mereka lolos barang seorang pun."

Tubuhnya segera menubruk kedepan terlebih dahulu sambil meluncurkan satu pukulan menghajar tubuh Lie Loo jie, sedangkan para hweesio yang ada diempat penjurupun dengan disertai suara bentakan yang gegap gempita sehingga menggetarkan seluruh permukaan bagaikan menggulungnya air bah dengan dahsyatnya menghantam diri Tiongoan Sam Koay serta si gadis cantik pengangon kambing.

Melihat suasana tersebut Lie Loo jie segera tahu bahwa suatu pertempuran yang amat sengit bakal terjadi, buat dirinya sendiri dia orang sama sekali tidak kuatir tetapi hatinya merasa amat cemas terhadap diri Lie Siau w le serta si gadis cantik prngangoH kambing, teriaknya kemudian dengan suara keras.

"Wan jie, le jie.. . hati hati kalian menghadapi musuh."

Saat ini angin pukulan dari Thiat Bok Thaysu sudah sampai, untuk menghindarkan diri tidak sempat lagi terpaksa dengan memperkuat kuda-kuda dia menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

"Braak. . ." dua gulung angin pukulan yang amat dahsyat menghantam menjadi satu sehingga mengakibatkan getarnya seluruh permukaan.

Tampak tubuh Thiat Bok Thaysu cuma sedikit bergoyang sebaliknya Lie Loo jie terdesak mundur dua langkah kebelakang bahkan kedua belah lengannya mulai terasa amat linu sekali, tak tertahan dalam hati dia merasa bergidik juga, pikirnya.

"Bajingan tua itu tidak kusangka sekali dia orang bisa memiliki tenaga dalam yang demikian dahsyat. . . kelihatannya pertempuran malam ini agak merugikan pihakku.

Baru saja dia berpikir sampai disitu mendadak-terasa segulung angin pukulan yang jauh lebih dahsyat dari tadi menghantam tubuhnya dengan amat keras, dia menjadi terkejut dan menggeliat kesamping.

Kiranya dengan mengambil kesempatan itu Thiat Bok Thysu sekali lagi melancarkan serangannya yang amat dahsyat sedangkan mulut nya berteriak,

"Hey tua bangka kau orang masih tunggu apa lagi!!"

Sipenjahat naga merah yang mendengar teriakan dari paman gurunya ini tidak berani ber laku ayal lagi, ujung jubahnya dikebut kedepan dengan disertai hawa pukulan yang amat dahsyat dia melancarkan bokongan dari sebelah samping.

Melihat serangan gabungan dari mereka berdua dalam hati Lie Loo jie segera menjadi paham kembali, kiranya si penjahat naga merah sengaja mengundang dirinya untuk bertanding di kuil Siang Liang Si karena ditempat itu sudah diatur satu

jebakan yang amat kejam sekali, dalam hati diapun sadar bahwa pertempurannya malam ini sangat mempengaruhi nama baiknya dikemudian hati, sedikit dia berbuat ceroboh maka nama besar yang didapatkannya selama puluhan tahun ini akan hancur berantakan sama sekali, bahkan nyawapun sukar untuk dipertahankan.

Karenanya dia tidak berani menghadapi dua orang musuh tangguh sekaligus hatinya terus menerus mengkuatirkan keselamatan si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwei, secara diam diam dia melirik sekejap ke arah mereka.

Walaupun musuh musuhnya dengan saling berhadapan, ujung kakinya dengan cepat menutuli permukaan tanah untuk menghindarkan diri dari serangan gabungan dari Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga merah.

Kelihatannya si gadis cantik pengangon kambing, Lie Siauwei serta Tionggoan Sam Koay sekalian sedang bertempur dengan sengitnya melawan hweesio hweesio itu, tetapi hal yang bikin benar benar hatinya merasa terperanjat ada lah kepandaian silat yang demikian tingginya dari pada hweesio hweesio itu, walaupun saat ini mereka berlima masih bisa mempertahankan dirinya tetapi jika waktu berlangsung lebih lama lagi urusan tentunya akan menjadi berubah.

Lie Loo jie yang melihat situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi dirinya segera memikirkan satu akal didalam benaknya saat ini dia tidak banyak bertindak dengan Thiat Bok Thaysu sekalian, tiba tiba tubuhnya meloncat ke tengah udara lalu berjumpalitan dan berlalu dari sana.

'Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga merah mana mau melepaskan dia orang begitu saja dengan cepat mereka mengejar dari belakang, empat buah telapak tangan bersama sama melancarkan tenaga pukulan laksana menggulungnya ombak ditengah samudra.

Lie Loo jie segera mengerahkan tenaga murninya, mendadak dia bersuit panjang sehingga laksana pekikan naga sakti membuat suaranya bergema sampai beberapa li jauhnya, terhadap datangnya serangan dari kedua orang itu dia sama sekali tak menggubris, ujang kakinya menutul permukaan tanah lagi lalu meloncat naik ke atas wuwungan rumah.

"Ayoh pergi dari sini." Serunya dengan keras. "Kita cari tempat yang sunyi untuk menggebrak sepuas hati."

Diikuti dengan beberapa kali loncatan dia berlalu menuju ke halaman belakang dari kuil tersebut.

Ternyata Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga merah tidak berpikir panjang lagi dan mengikuti dari belakang, walaupun mereka berdua tidak percaya atas perkataan dari Lie-Loo jie itu tetapi dalam hati menganggap Lie Loo jie mau melarikan dirinya karena itu masing masing segera meloncat ke atas wuwungan rumah untuk melakukan pengejaran dengan sangat cepatnya, Lie Loo jie yang melihat akalnya termakan oleh pihak musuh hatinya merasa sangat senang sekali, dia berlari terus dengan sangat cepatnya menuju kedepan.

Kurang lebih seperminum teh kemudian sudah dirasakan mereka telah jauh meninggalkan kuil Siang Lian Si mendadak sambil putar badannya dia berhenti berlari dan pada saat itulah terlihat Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga merah sedang menyusul datang dari puluhan kaki dibelakang tubuhnya.

Lie Loo jie tidak ragu ragu lagi, hawa murninya segera disalurkan dari pusar mengelilingi seluruh tubuhnya dengan disertai suatu pukulan angin yang sangat dahsyat dia melancarkan suatu pukulan menghantam ke arah depan sehingga membuat dua kaki disekeliling tempat itu segera terkurung didalam angin pukulannya.

Thiat Bok Thaysu yang pandawgan serta penglihatannya lebih tajam segera merasakan situasi yang berbeda, teriaknya dengan cepat.

"Awas !"

Bersama sama sipenjahat naga merah mereka berpecah menjadi dua dengan berdiri pada suatu arah yang berlawanan.

Tetapi saat ini Lie Loo jie sudah punya suatu pegangan yang kuat. tubuhnya mendadak maju dua langkah ke depan dan gerakan itu khusus mencari penjahat naga merah tak menunggu sampai dia orang berdiri dengan tegak berturut turut dia melancarkan tiga pukulan gencar menghantam tubuhnya.

Si penjahat naga merah yang berada didalam situasi semacam ini boleh dikata berwda ditengah keadaan yang amat berbahaya, tetapi bagaimanapun dia bukanlah manusia yang memiliki kepandaian rendah dengan susah payah dia berhasil juga menghindarkan diri dari dua buah serangan yang pertama tetapi ketika serangan yang ketiga menyusul dia tidak sanggup untuk menghindar kembali, terpaksa dengan keras lawan Keras dia menerima datangnya serangan tersebut.

Tetapi didalam keadaan amat gugup mana dia orang sanggup menerima datangnya serangan yang amat dahsyat itu.

"Braak," ditengah suara bentrokan yang amat keras tubuhnya dengan sempoyongan mundur tujuh, delapan langkah kebelakang darah segar muncrat keluar dari mulutnya dengan kepala berasa pening sekali, jelas sekali dia sudah menderita luka dalam yang tidak ringan.

Thiat Bok Thaysu sama sekali tidak menyangka Lie Loo jie bisa memperlihatkan permainan ini, melihat si penjahat naga merah sudah mendapatkan kerugian yang tidak ringan, dengan amat gusarnya dia membentak keras, tubuhnya

secara tiba tiba mendesak maju lebih dekat lagi lalu melancarkan pukulan menghajar tubuh Lie Loo jie.

Dalam hati Lie Loo jie memangnya tidak bermaksud mencelakai nyawa dari si penjahat naga merah itu karena dia tidak perlu menambahi dengan satu pukukn kembali, melihat datangnya serangan yang begitu gencar dari Thiat Bok Taysu dia segera tertawa ter bahak-bahak dan mengundurkan diri dua kaki jauhnya kebelakang.

"Haaa . . haaa . . Thiat Bok Thaysu!" teriaknya dengan suara yang amat nyaring. Pada dua tiga puluh tahun yang lalu sipenjahat naga merah pernah menggetarkan seluruh dunia persilatan, waktu itu aku betul hetul kagum atas nama besarnya tetapi siapa iahu. siapa tahu dia cuma seorang manusia rendah yang tidak tahu malu. Hadiahku pada malam ini bilamana ingin membalasnya aku siorang tua akan menantinya pada puncak pertama diatas Cing Jan bulan lima tanggal lima yang akan datang, selamat tinggal

Selesai berbicara mendadak dia pntar tubuhnya, dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya "Liu Im Hwee Si" atau mengikuti awan terbang melayang dia berlalu dari tempat itu dengan cepatnya.

Menanti Thiat Bok Thaysu sadar kembali dari lamunannya hendak melakukan pengejaran Lie Loo jie sudah meninggalkan tempat itu amat jauh sekali.

Dia menjadi sangat gusar sekali, sambil mendepak depakkan kakinya ke atas tanah dia Orang memaki tak henti hentinya, terpaksa dia balik kembali untuk memeriksa keadaan luka dari penjahat naga merah.

Kita balik pada Lie Loo jie yang berhasil meloloskan diri dari gencetan Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga merah, hatinya yang terus menerus memikirkan keselamatan dari gadis esntik pengangon kambing serta Lie Siauw le sewaktu dilihatnya Thiat Bok Thaysu tidak melakukan pengejaran,

dengan cepat dia me mengerahkan ilmunya berlari balik kedalam kuil Siang Lian Si.

Beberapa saat kemudian kuil Siang Lian Si secara samar samar sudah muncul dihadapannya, saat itulah dia dapat mendengar suara pertempuran yang amat sengit diselingi dengan suara kesakitan yang menyayatkan hati berku- mandang datang dengan jelasnya, dia orang segera tahu pertempuran didalam kuil itu sudah mencapai pada puncaknya.

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang lebih dahsyat dia berlari semakin cepat lagi menuju kearah kuil.

Mendadak .. .

Suara dengusan kerbau yang amat keras bergema memenuhi seluruh permukaan, suara itu semakin lama semakin keras,,dan semakin laa semakin mengerikan kedengarannya, jelas sang kerbau sudah dibuat kalap.

Sebetulnya sejak kerbau itu menerjang masuk kedalam kuil, Lie Loo jie sudah mengenal kembali kalau kerbau tersebut adalah kerbau yang diberikan kepada Liem Tou lalu menghilang secara mendadak itu, kini mendengus suara dengusan yang amat cemas dari kerbau itu dia orang segera tahu kalau gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau le sudah menemui bahaya, dengan semakin cepat lagi dia berlari kearah dapan.

Sebentar saja dia sudah tiba didalam kuil Siang Lian Si, ketika dia mendongakkan kepala tetlihatlah diatas wuwungan rumah terdapat bayangan manusia yang sedang berkelebat diselingi sambaran sinar golok yang gemerlapan. Tionggoan Sam Koay. gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau le mereka itu masing masing orang sedang melawan dua orang musuh.

Hanya didadam sekali pandang dia bisa melihat siapa menang siapa kalah, dengan disertai suara bentakan yang amat keras sesosok bayangan manusia dengan cepatnya melayang keatas dan menuburk kearah Lie Siauw le, hanya dalam sekali gebrakan saja dimana angin pukulannya menyambar dua orang hweesio dengan disertai suara jeritan kesakitan tersapu jatuh dari atas wuwungan rumah.

"Suhu!" teriak Lie Siauw le kemudian setelah dilihatnya siapa orang yang baru saja me nolong dirinya.

Lie Loo jie mana ada kesempatan untuk menjawab, dia cuma mendengus perlahan sedang tubuhnya dengan amat cepat melayang kesamping tubuh si gadis cantik pengangon kambing itu, dengan menggunakan cara yang sama pula dia membereskan dua orang hweesio yang sedang mendesak putrinya mati matian itu.

"Ayah, coba kau lihat kerbau itu" teriak gadis cantik pengangon kambing itu, kemudian setelah si Lie Loo jie berhasil menyingkirkan ke dua orang hweesio itu.

Lie Loo-jie tidak menyahut, setelah dilihatnya baik si gadis cantik pengangon kambing maupun Lie Siauw le tidak menemui cidera segera dia memaki.

"Lihat kerbau, kerbau apa ? Suruh kalian jangan ikut turun gunung kenapa kamu orang tidak mau dengar omonganku !! Ayoh cepat pergi dari sini"

Tetapi sewaktu mendengar perkataan dari gadis cantik pengangon kambing tak terasa dia pun menunduk ke bawah, jika tidak masih melihat mengapa begitu dia melihat ke bawah terasa hatinya berdebar debar dengan amat keras nya, seluruh tubuhnya terasa mendingin.

Kiranya dibawah ruangan tersebut telah dipenuhi dengan mayat mayat yang bergelimpangan memenuhi seluruh permukaan tanah menyerupai sebuah selokan kecil.

Beberapa puluh hweesio lainnya yang masih hidup tampak sedang melarikan diri dikejar oleh kerbau tersebut dengan amat kencangnya.

Diantara terjangan serta injakkannya yang amat keras beberapa puluh hweesio tersebut hanya didalam sekejap saja sudah tinggal beberapa orang saja yang berlari dengan terbirit-birit sambil berteriak teriak ketakutan,

Dengan perlahan pandangan Lie Loo jie beralih ketempat lain. seketika itu juga dia menemukan juga kalau diatas pohonpun sudah di penuh dengan hweesio yang sedang bersembunyi disana sambil mulutnya komat kamit membaca doa minta keselamatan.

Situasi yang benar benar sangat mengerikan ini membuat Lie Loo jie merasa agak tidak tega, baru saja dia hendak membentak kerbau itu untuk menghentikan gerakannya meudadak terdengar sipengemis pemabok membentak keras.

"Pergi"

"Bluuuk.. ."sipengemis pemabok itu dengan amat cepatnya berhasil menghajar jatuh seorang bweesio dibawah atap.

Ketika..kerbau tersebut melihat adanya manusia yang jauh dari atas dengan cepat tubuhnya menerjang maju kedepan, ditengah injakan injakan yang amat keras serta suara jeritan ngeri yang menyayat hati, perut hweesio itu sudah pecah dan terkoyak koyak sehingga isi perut pada berhamburan, seketika itu juga hweesio itu menemui ajalnya.

Terasa lagi Lie Loo jie gelengkan kepalanya, teriaknya kemudian dengan suara yang amat nyaring.

"Tiongoan Sam Hiap su!! biarkan mereka pergi saja."

Si siucay buntung, pengemis pemabok serta Thiat Sie Sianseng ketika mendengsr suara seruan dari Lie Loo jie dengan cepat meloncat mundur kebelakang membiarkan kelima orang hweesio tersebut berlari terbirit birit dari sana.

Le Loo jie segera membentak kembali.

"Su!!"

Agaknya dia punya maksud untuk menghentikan gerakan dari kerbau tersebut, siapa tahu setelah mendengar teriakan tersebut bukannya berhenti bergerak kerbau tersebut malah semakin mempercepat kejarannya kearah beberapa orang hweesio itu,

Lie Loo jie menjadi keheran heranan.

"Haaa apakah kerbau ini sudah berubah sifatnya?? sebetulnya kerbau adalah sama dengan anjing yang merupskan binatang paling setia terhadtp majikannya, kenapa kali ini pengalaman tersebut tidak cocok.

Pada saat pikirannya berputar itulah kerbau tersebut berhasil menerjang seorang hweesio kembali, terdengar hweesio itu menjerit kesakitan darah segar segera mengucur - keluar dengan amat derasny, pada punggungnya sudah bertambah dengan dua lubang besar terkena tanduknya kerbau itu, seketika itu dia juga jatuh binasa.

Lie Loo jie semakin cemas lagi, berturut turut dia berteriak beberapa kali untuk berusaha menghentikan sang kerbau yang sudah kalap itu.

"Su.Su. Su."

Lalu gumamnya seorang diri. "Jika tidak berhenti lagi, aku segera akan membinasakan dirinya,"

Tetapi kerbau itu sama sekali tidak mau mendengar bentakannya, dia masih meneruskan terjangannya.

Saat ini. Lie Loo jie benar benar sudah tidak bisa menahan sabar lagi, bentaknya keras.

Binatang, hutang nyawa harus diganti nyawa kau jangan salahkan aku siorang tua akan turun tangan jahat kepadamu?"

Tubuhnya dengan cepat melayang turun ke-bawah telapak tangannya bagaikan kilat cepatnya sudah melancarkan serangan menghajar punggung ketbau itu.

Jika dibicarakan dari kehebatan serta kesempurnaan dari ilmu silat Lie Loo jie untuk menbinasakan kerbau itu sama gampangya dengan mengsmbil barang dari sakunya sendiri saja, hal itu merupakan suatu pekerjaan yang sederhana sekali.

Siapa duga kerbau itupun mempunyai perasaan yang amat tajam sekali, baru saja Lie Loo jie melancarkan serangannya kedepan mendadak kerbau itu menarik punggungnya kembali kedalam, dengan disertai suara desiran yang berat kaki belakangnya melancarkan tendangan lalu kabur dengan amat cepatnya kedepan.

Hanya didalam beberapa kali lompatan saja dia sudah berada sangat jauh dari kakek itu membuat pukulan dari Lie Loo jie seketika itu juga menyambar permukaan tanah membuat pasir serta kerikil pada melayang memenuhi angkasa.

Beberapa saat kemudian kembali kerbau itu berhasil menyandak seorang hweesio yang sedang lari ketakutan.

"Binatang terkutuk" bentak Lie Loo jie dengan amat gusarnya.

Tubuhnya dengan cepat melayang kedepan mengejar dibelakang tubuh kerbau itu, dengan tepat mengarah pantat kerbau tersebut, dia melancarkan dua buah serangan dahsyat tanpa ada ampun.

Kerbau itu seperti dibelakang ada pantatnya, ternyata dengan cepat sudah menggelindingkan badannya keatas tanah dan dengan persis berhasil menghindarkan datangnya serangan tersebut.

Terdengar suara jeritan ngeri yang menyayat hati, angin pukulan dari Lie Loo jie bukannya berhasil membinasakan kerbau itu sebaliknya dengan tepat menghatam tubuh hweesio yang sedang lari ketakutan itu, darah segar segera muncrat dari tubuhnya dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Kali ini Lie Loo jie benar benar dibuat kheki sampai wajahnya pun berubah menjadi pucat ke hijau hijauan, tangannya dengan cepat melayang kedepan, dua buah lempengan besi yang selamanya tidak pernah dipergunakan dengan meninggalkan suara desiran yang amat keras menyambar kedepan mengancam sepasang mata dari kerbau itu.

Kelihatannya lempengan besi itu segera akan menghajar sepasang mata dari sang kerbau itu, mendadak dia menolehkan kepalanya disertai suara ringkikan perlahan, lempengan besi terse but dengan tepatnya berhasil menghajar lehernya tetapi sama sekali tidak menimbulkan perubahan apapun bagi dirinya serangan itu lenyap bagaikan ditelan gelombang samudra.

Sekalipun Lie Loo jie mempunyai pengalaman yang amat luas dengan pengetahuan tentang kejadian aneh yang amat banyak kali ini benar benar dibuat tertegun juga oleh kejadian yang baru saja ditemuinya ini dengan mata terbelalak mulut melongo dia berdiri tertegun memandangi kerbau itu.

Sedangkan kerbau itupun tidak merasa takut lagi dengan cepat menghentikan larinya bahkan sepasang matanya yang bulat dengan gayanya mengejek memandangi dirinya.

Melihat hal itu Lie Loo jie semakin mendongkol, tetapi kali ini dia bergerak maju dengan langkah yang amat perlahan sekali, kemudian pikirnya.

"Hmmm. asalkan aku berhasil mendekati badanmu, tidak akan terlalu sukar lagi untuk menawan kau binatang."

Siapa tahu kejadian yang aneh sekali lagi muncul dihadapan mukanya setiap kali dia maju satu langkah maka kerbau itu ikut mundur satu langkah kebelakang. boleh dikata dia tidak bisa mengapa apakan dirinya.

Tidak terasa lagi Lie Loo jie merasa hatinya seperti dibakar, pikirnya dengan gemas.

"Aku si cangkul pualam Lie Sang sudah pernah manjagoi seluruh dunia persilatan selama puluhan tahun lamanya ternyata hari ini tidak sanggup untuk menguasai seekor kerbau saja. Aiii hal ini sungguh memalukan namaku yang sudah terkenal tersebut."

Berpikir akan hal ini nafsu membunuhnya menjadi timbul kembali, dengan cepat dia menyalurkan seluruh hawa murninya pada kedua belah telapak tangannya, dia bersiap siap menbinasakan kerbau tersebut didalam satu kali pukulan saja sehingga mukanya sedikit dapat terlindung

Tiba-tiba

Suatu suitan nyaring dari Thiat Bok Thaysu telah menembus awan berkumandang datang, Lie Loo jie menjadi kaget, disadari kembali apa yang akan terjadi, dengan cepat memrandang ke arah Tionggoan Sam Koay, si gadis cantik pengangon kambing serta Lis Siau-w-le berseru dengan keras.

"Kalian kenapa tidak pergi dari sini !! Mau tunggu apa lagi haaa !!"

"Suhu, bagaimana dengan Liem Tou?" tanya Lie Siau-w le mendadak ketika teringat kembali kepada diri Liem Tou.

"Apa ?" tanya Lie Loo jie keheranan. "Kau sedang bicara apa ? Kau sudah bertemu dengan Liem Tou?"

"Benar," sahut Lie Siau-w le membenarkan. "Semula dia berada diatas pohon siong tetapi sekarang telah ienyap, kemungkinan sekali dia bersembunyi ditempat lain. jika kita pergi semua bagaimana dia orang ?"

Perkauan dari Lie Siauw le ini diucapkan terlalu mendadak, membuat Lie Loo jie setengah percaya setengah tidak, untuk beberapa saat lamanya pikirannya berputar terus dengan amat kerasnya.

Tiba tiba . . . sepertinya dia sedang memahami sesuatu, dengan tanpa dia sadari kepalanya sudah ditolehkan ke arah kerbau itu mendatangnya dengan melotot.

Meihat Lie Loo jie memandangi dirinya dengan mata melotot terdengar kerbau tersebut segera meringkuk keras lalu jejakkan empat buah kakinya kebelakang dan hanya dalam beberapa kali loncatan saja dia sudah mengelilingi satu kali dalam halaman itu lalu dengan kencangnya menerjang keluar dari pintu kuil.

Cuma didalam beberapa saat saja suara derapan kakinya makin lama semakin menjauh dan akhirnya lenyap dari pendengaran.

Saat ini suara suitan dari Thiat Bok Thaysu berkumandang kembali, agaknya sebentar lagi dia sudah akan tiba disana

Dangan cepat Lie Loo jie mendesak Tiong goan Sam Koay. sigadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le untuk cepat meninggalkan tempat itu.

Tampak Thiat Si sianseng merangkap tangan nya menjura lalu ujarnya.

Cian pwee kalau memangnya memerintahkan kami berbuat demikian, boapwee sekali tidak akan berani membantah, selamat tinggal."

Selesai berkata bersama sama dengan kedua orang temannya mereka meioncat turun dari wuwungan runah kemudian dengan amat cepat nya berlalu dari sana, hanya di dalam sekejap saja mereka sudah lenyap dari pandangan.

Sebaliknya sigadis cantik pengangon Kambing serta Lie Siauw le yang sudah bertemu kembali dengan Lie Loo jie

mana mau pergi dari sana seperti halnya dengan Tionggoan Sam Koay. mereka tetap berdiri disana dengan ragu ragu.

"Wan jie, Wie jie kenapa kalian tidak pergi juga!!!" Teriak Lie Loo jie kembali dengan keras." Tenaga dalam dari Thiat Bok hweesio amat kuat sekali bahkan aku sendiripun tidak sanggup untuk menandingi dirinya apa kalian kira dengan kepandaianmu masih bisa bertahan terhadap serangan nya?"

Si gadis cantik pengangon kambing yang melihat Lie Loo jie menjadi marah dia segera memperlihatkan sifat alemannya, dia menganggap asalkan dia berbuat demikian tentu ayahnya akan segera menjadi gembira kembali.

"Tia." ujanya dengan nada aleman. "Aku serta le cici memangnya mau ikut kau orang tua melakukan perjalanan."

"Tutup mulut." mendadak Lie Loo jie membentak dengan amat gusarnya.

"Apa yang sudah aku pesankan kepada kalian!! Haaa!! kenapa kalian sengaja tidak mau mendengarkan omonganku!! sekarang aku tidak mau mengurus kalian lagi, ayoh cepat pergi dari sini."

Suaranya keras nadanyapun amat kasar, sama sekali berbeda dengan sifatnya pada hari hari biasa.

Sigadis cantik pengangon kambing menjadi sedikit melengak, lalu dengan mata memerah hampir hampir menangis serunya.

"Tia, kau tidak tahu, , . ."

Sebenarnya dia menceritakan suatu yang ditinggalkan didalam gua mereka, siapa tahu baru saja dia mengucapkan sepatah kata suara dengusan kerbau dari luar kuil sudah bergema kembali tak henti hentinya diikuti suara derapan kaki yang keras mulai mendekati dari arah jauh

Beberapa orang itu tak terasa lagi sudah mengalihkan pandangannya keluar kuil sedangkan sigadis cantik pengangon kambing itupun dengan sendirinya menghentikan pembicaraan selanjutnya.

Didalam sekejap saja kerbau yang telah pergi tadi sudah menerjang masuk kembali kedalam kuil, tetapi pada tanduknya kali ini sudah tergantung seseorang.

Meihat kejadian itu mereka bertiga jadi kebingungan dan merasa amat terkejut sekali,

Mendadak....

"Touw titi, itu dia Touw titi," teriak Lie Siauw le dengan amat keras.

Tubuhnya dengan cepat melayang turun dari wuwungan rumah dan dengan menyambut datangnya kerbau tersebut dia menerjang ke depan, agaknya dia bermaksud menyambar orang yang sudah tergantung pada tanduk kerbau itu

Kiranya hanya dalam sekali pandang itulah Lie Siauw le sudah mengenal kembali, kalau orang itu adalah Liem Tou.

"le jie, jangan." teriak Lie Loo jie dengan terperanjat sewaktu dipandangnya Lie Siauw le menubruk ke arah kerbau tersebut.

Tetapi saat ini Lie Siauw le sudah berada kurang lebih beberapa depa dari kerbau itu, untuk mencegah sudah tidak sempat lagi kelihatan nya Lie Siauw le segera akan kena sambar oleh kerbau yang sedang menerjang ke arahnya dengan amat ganasnya itu.

Pada saat Lie Loo jie serta Lie Siauw le merasa terperanjat sehinga keriangat dingin mengucur keluar membasahi bajunya itulah tiba tiba kerbau itu mundur dua langkah kebelakang, dengan bentakan rendah mendadak kerbau itu meloncat melalui atas kepala lalu menerjang kedalam ruangan kuil yang amat megah itu.

"Suhu suhu ..." teriak Lie Siauw le dengan amat cemas.
"Dia adalah Liem Tou, suhu kau tolonglah dirinya."

Tanpa menanti jawaban lagi dia pun berlari mengikuti kerbau tersebut menerjang masuk ke dalam ruangan megah itu.

Lie Loo jie tahu dia mau tidak mau harus turun tangan untuk memberi bantuan, melihat si gadis cantik pengangon kambing masih ada di-atas genteng cepat gapenya.

"Ayoh ikut aku turun ke bawah."

Si gadis cantik pengangon kambing dengan cepat melayang turun ke bawah mengikuti diri Lie Loo jie masuk kedalam ruangan megah itu.

Terasa keadaan didalam ruangan megah itu amat seram dan dingin sekali, suasananya amat sunyi dan gelap, cuma ada serentetan sinar yang amat samar memancar keluar secara samar samar dari patung Budha diatas meja sembahyangan

Lie Loo jie yang terang terangan melihat Lie Siauw le dengan mengikuti kerbau itu menerjang masuk kedalam ruangan ternyata kini sudah lenyap tak tampak hatinya menjadi amat keheranan kepada sigadis cantik pengangon kambing ujarnya dengan suara perlahan-

"cepat perhatikan lebih teliti lagi Lie Siauw le sudah pergi kemana!!"

Selesai berkata kepadanya segera berputar menyapu sekejap kearah sekeliling tempat itu. mendadak disebelah kiri dekat ujung tembok dia melihat adanya sebuah genta besar yang tergantung ditengah udara genta itu cuma ditahan dengan seutas tali tanpa adanya rak untuk menyimpannya, barang barang yang diatur seperti ini memang sangat mencurigakan sekali tak terasa lagi Lie Loo jie menjadi curiga

juga sarunya. "Didalam kuil ini tantu ada barang barang yang mencurigakan sekali, awas jangan sampai kena terjebak."

Baru saja dia merasa amat curiga mendadak dari belakang badannya terdengar suara benturan yang amat karas sekali dua buah pintu ruangan itu mendadak sudah tertutup dengan sangat rapatnya diikuti suara tertawa yang sangat menusuk telinga bergema melalui seluruh ruangan tersebut.

Lie Loo jie segera bisa menangkap kalau suara itu berasal dari Thiat bok Thaysu, air mukanya berubah sangat hebat sambil menyambar tangannya si gadis cantik pengangon kambing dia meloncat ke kanan,

"Lie sicu kau orang tidak usah gugup, terdengar suara dari Thiat Bok Thaysu beigema datang, "Kau telah memasuki kuil Siang Lian si-ku. Kau orang sudah tidak pandang sebelah mata-pun terhadap kuil Siang Lian si kami ini, kenapa sekarang menjadi gugup ?" tetapi . .Hee hee, urusnj yang terjadi didalam dunia memang sukar untuk diduga semula."

Selesai berkata dia kembali tertawa serak, diikuti suara keagungan Budha yang membetot-kan nyawa.

"Omintoshud . . Omintoshud."

Suaranya itu kedengarannya amat mengerikan sekali sehingga membuat bulu kuduk mereka berdua pada berdiri ditambah pula suasana didalam kuil itu amat menyeramkan seperti berada diakherat saja wembuat hati mereka berdua semakin bergidik.

Saat ini gadis cantik pengangon kambinglah yang merasa paling kaget bercampur ketakutan sambil menarik narik tangan Hek Loo jie tanya nya dengan suara yang amat lirih.

"Tia, kau dengar hweesio kurus kering itu ber bicara dari mana? kenapa kita tidak bisa melihat dirinya?"

Dalam hati Lie Leo jie tahu dirinya sudah terjerumus kedalam situasi yang sungguh sungguh membahayakan

keselamatan jiwanya, oleh sebab itu seluruh perhatiannya sudah dipusatkan pada gerak gerik yang terjadi diruangan itu, terhadap perkataan itu dari gadis cantik pengangon kambing itu dia orang sama sekali tidak memberikan jawabannya.

"Sreet" tiba tiba dia orang mencabut keluar goloknya yang amat tipis dan dicekal kencang kencang ditangannya, sedangkan sepasang matanya dengan amat tajam sekali menyapu beberapa kali keseluruhan ruangan.

Sikapnya yang amat tegang dari Lie Loo jie baru dilihat gadis cantik pengangon kambing untuk pertama kalinya, tak terasa diapun merasa hatinya berdebar dengan amat kerasnya, dalam hati dia berpikir.

"Apakah hweesio kurus dan hitam pekat itu benar benar lihay sekali?"

Ketika pikiran ini berkelebat didalam benak nya, mendadak dia teringat kembali terhadap keselamatan dari Lie Siauw le serta Liem Tou yang tersangkut diatas tanduk kerbau, "sebenarnya mereka telah pergi ke mana ? apakah mereka pun juga terjebak oleh alat rahasia yang ada didalam kuil ini?"

Teringat akan hal ini seperti juga baru saja disiram dengan sebascom air dingin hatinya merasa berdesir, bisiknya kembali kepada Lie Loo jie.

"Tia, apakah didalam kuil ini benar benar ada alat rahasianya"

"Wan jie, kau jangan bertanya terus terusan" "seru Lie Loo jie sewaktu mendengar gadis cantik pengangon kambing bertanya untuk kedua kalinya.

"Kita harus memperhatikan sekitar tempat ini apakah ada suatu perubahan yang mencurigakan"

Karya : Khu Lung

aka. Lahirnya Dedengkot Silat

diterjemahkan oleh Tjan Ing Djoe tahun 1969

Upload by Masrizki di Indozone

Ebook by Dewi Kangzusi <http://kangzusi.com/>

Jilid 17: Terperangkap Di Dalam Kuil Siang Lian Si

"Tia, Lalu le Cici apa mungkin sudah.."

"Tidak usah banyak tanya lagi, aku sudah tahu!" Potong Lie Loo jie dengan cepat.

Berbicara sampai disitu dia segera menarik tangan si gadis cantik pengangon kambing untuk menyusup dengan cepatnya kedepan, dia bisa melihat pada dinding pintu itu ternyata telah terbuka sebuah pintu yang menghubungkan tempat itu dengan sebuah lorong yang sangat panjang sekali.

Si gadis cantik pengangon kambing menjadi amat girang, dengan gerakan badan yang Cepat dia siap siap hendak menerjang masuk terlebih dulu ke dalam lorong.

"Jangan terburu buru, jangan sampai terkena bokongannya" mendadak teriak Lie Loo jie sambil menarik tangannya kebelakang.

Tubuh gadis cantik pengangon kambing itu segera mundur baberaba laagkah kebelakang, dan pada saat itu pula terdengar Thiat Bok Thaysu tertawa kembali dengan amat seramnya.

"Hee .. hee . . heee .. sungguh hebat sekali kau orang, tidak kuduga si cangkul pualam Lie Sang jadi orang amat teliti

sekali, tapi sekalipun begitu apa gunanya?? saat ini walaupun kau punya sayappun jangan harap bisa terbang lolos dari tempat ini."

Dengan perlahan pintu tadi ditutup kembali dengan rapatnya disusul dengan bergemanya suara lonceng yang berbunyi tak henti hentinya didalam ruangan tersebut.

Kiranya genta yang semula digantung pada ujung tembok sebelah kiri saat ini secara otomatis sudah bergoyang dengan amat kerasnya sehingga suaranya memekikkan telinga.

Didalam ruangan kuil yang demikian besar dan ditutup dengan begitu rapatnya suara pantulan dari gema tersebut benar benar dahsyat sekali, membuat Lie Loo jie serta gadis cantik pengangon kambing benar benar kewalahan, untuk berbicara pun terpaksa harus berteriak teriak keras

Ditengah bergemanya suara genta yang mengacaukan pikiran terdengar suara tertawa yang mengerikan dari Thiat Bok Thaysu berkumandang kembali, makinya:

"Hey orang she Lie, tidak kusangka sama sekali kamu orang ternyata begitu kejamnya, seluruh hweesio dari Siang Lian Si ku hampir-hampir sudah terbinasa ditanganmu semua, jika tidak berhasil membalas dendam ini hari aku bersumpah tidak akan jadi manusia."

Saat ini Lie Loo jie benar benar memperhatikan berasalnya suara dari Thiat Bok Thaysu, akan tetapi walaupun dia sudah memperhatikan dengan amat teliti jsngan dikata bayangan manusia sekalipun letak berasalnya suaranya pun dia tidak bisa mengetahui. "Mendadak . . ."

"Kraaak. . .kraaak." suara yang amat berisik sekali bergema memenuhi seluruh ruangan tersebut.

"Tia, coba kau lihat" terdengar si gadis cantik pengangon kambing itu berbisik kepada diri Lie Loo jie.

Dengan mengikuti tudingannya Lie Loo jie segera memandang kesana. tampaklah ketiga buah patung Budha yang ada dibelakang meja sembahyang itu meloncat turun dari tempatnya. Ujung kakinya dengan cepat menutup permukaan lalu dengan gerakan yang amat cepat sekali ketiga buah patung itu menyerang ke arah si gadis cantik pengangon kambing serta diri Lie Loo jie.

Bersamaan waktunya pula ketiga buah patung Budha itu mementangkan mulutnya secara tiba tiba bagaikan kilat cepatnya tiga rentetan sinar yang berbeda memancar keluar.

Dan mulut patung Budha yang ada ditengah ternyata sudah memancar keluar sinar yang amat dingin, dari patung Budha yang ada disebelah kanan memancar keluar sinar api yang sangat panas sedangkan dari patung sebelah kiri memancar keluar sebuah sumber air berwarna hijau tua, sekali pandang saja sudah tahu bila air itu sangat beracun sekali.

Mendadak Lie Loo jie membentak keras telapak kirinya dengan keras melancarkan Suatu pukulan dahsyat ke depan menghantam ke atas patung Budha itu, serunya dengan cepat.

"Wan-jie, cepat menyingkir !"

Tubuhnya sendiri dengan cepat meloncat sejauh tiga kaki menghindarkan diri dari serangan gabungan dari ketiga buah patung Budha itu, si gadis cantik pengangon kambing yang mendengar suara suara seruan dari ayahnya dia segera tahu bahaya, tanpa berpikir panjang lagi ujung kakinya segera menutup ke permukaan tanah tubuhnya dengan cepat sudah menghindarkan diri dari ketiga buah serangan tersebut, sehingga dengan demikian serangan dari patung patung Budha itu mencapai pada sasaran yang kosong.

Siapa tahu patung patung Budha itupun sangat gesit sekali pada saat mereka berdua meloncat menyingkir itulah patung patung Budha yang semula berdiri sejajar saat ini mendadak

memencar ke samping kiri, sedangkan patung yang berada di depan tetap meluncur dengan cepatnya ke arah depan.

Dengan demikian si gadis cantik pengangon kambing benar benar sudah berhasil menghindarkan diri dari serangan patung Budha itu tetapi Lie Loo jie kini sudah terdesak oleh serangan patung Budha yang berada disebelah kiri.

Dia menjadi sangat terperanjat, sama sekali tak terduga kalau di dalam ruangan itu bisa dipasang suatu alat alat rahasia ysgn demikian lihaynya, tetapi kenapa tak ada orang tahu??

Aiii kuil Siang Lian Si ini memang merupakan salah satu kuil yang masih angker dan tidak boleh dengan secara gegabah masuk kedalam kuil tersebut.

Tetapi ketika teringat kembali kalau dirinyapun merupakan seorang jagoan yang terkenal di dalam Bu lim kini ternyata sudah terkurung didalam kuil tak terasa hatinya merasa gusar juga, melihat patung Budha menerjang ke arahnya itu dia segera menyalurkan hawa murninya ke seluruh tubuhnya, setelah patung Budha tersebut menerjang sampai satu depa dari dirinya tangan kirinya yang mencekal golok membabat ke depan sadangkan tangan kanannya dengan mengerahkan tenaga penuh mengejar ke depan.

Pukulan Lie Loo jie kali ini sudah menggunakan tenaga sebesar delapan bagian, kalau dihitung kekuatannya diatas ribuan kati.

Walaupun patung Budha tersebut amat lihay sekali tetapi bagaimana pun juga dia hanyalah barang mati yang tidak tahu menghindar pukulan pukulan tersebut dengan amat dahsyatnya menghantam dada patung itu membuatnya seketika itu juga berhenti tak bergerak kembali.

Lie Loo jie yang melihat patung itu menghentikan gerakannya dia tidak berani berlaku gegabah, sepasang matanya dengan amat tajam sskali memperhatikan terus

patung yang berdiri kurang lebih satu depa di depan tubuhnya itu.

Suasana menjadi amat sunyi sekali. . .mendadak dari dada patung itu mengeluarkan suara hiruk pikuk yang amat ramai sekali. Lie Loo jie yang tahu tentu ada permainan lagi dia semakin tidak berani berlaku gegabah. Tampak tangan dari patung itu dengan perlahan direntangkan ke samping lalu dengan perlahan diangkat naik keatas, walaupun suasana didalam ruangan itu amat gelap tetapi Lie Loo jie masih bisa melihat dengan amat jelas seluruh gerak geriknya.

Tiba tiba sepasang tangan dari patung Buddha yang diangkat ini ditetapkan di depan dada, Lie Loo jie segera tahu dia akan berbuat sesuatu di ujung kakinya dengan cepat menutul permukaan tanah dengan menggunakan jurus" Pek Hok Cong Thian" atau bangau putih menerjang langit meloncat ke atas setinggi dua kaki lebih.

Pada saat yang bersamaan dari sepasang tangan patung Buddha itu menyambar keluar senjata senjata rahasia yang amat halus sekali dengan memencar dari kiri kanan menghajar kearah depan.

Melihat kejadian itu Lie Loo jie segera merasakan hatinya bergidik, pikirnya,

Sungguh amat bahaya, asalkan aku sedikit berayal menghindar kesamping kiri atau kanan bukankah aku akan segera terkena permainan busuknya ini??"

Tubuhnya yang masih ada di tengah udara segera berjampalitan, dengan gerakan "Ku Ing Leng Gong" atau burung elang menembus awan golok tipis ditangan kirinya digetarkan sehingga menimbulkan berbagai bunga golok yang amat menyilaukan mata, dengan dahsyatnya dia membacok kearah patung tersebut.

Di mana sinar golok itu berkelebat patung Buddha tersebut tetap berdiri tidak bergerak.

"Trang...!" dengan menimbulkan suara yang amat nyaring bagian kepala dari patung Budha itu sudah terkena tusukan dari Lie Loo jie.

Tiba tiba patung itu merendahkan badannya dari punggungnya kembali berhamburan jarum jarum kecil yang menyambar dengan kecepatan luar biasa ke arah atas.

Bokongan senjata rahasia yang meluncur secara tiba tiba ini benar benar luar biasa. hebatnya, jikalau bukannya Lie Loo jie dapat mengikuti perubahan selekas mungkin dia pun akan terkena serangan tersebut.

Kiranya pada saat Lie Loo jie berhasil menghantam bagian kepala dari patung Budha itu dari jurus "Ku Ing Ban Gong" cepat ceoat dia mengubah menjadi "Sian Niauwa Hua Sih" burung cerdik mengorek pasir melayang ke arah samping, dengan demikian diapun telah berhasil menghindarkan diri dari serangan jarum rahasia itu.

Dia menjadi termangu mangu berdiam disamping, dia orang sama sekali tidak menduga patung Budha itu dipasang alat rahasia sehingga demikian lihaynya.

Beberapa saat kemudian dari arah patung itu tetap tidak memperlihatkan gerak gerik lainnya, bagian pinggangnya mendadak patah rata jadi dua bagian berbungkuk tidak bangkit berdiri, saat itulah Lie Loo jie baru teringat serangan berturut turut sebanyak tiga kali dari alat alat rahasia yang dipasang di dalam patung tersebut semuanya disebabkan oleh usikannya sendiri, kemungkinan sekali bila dirinya tidak mengganggu, alat itupun tidak akan mencelakai dirinya kembali.

Saat ini dia baru menghembuskan napas lega, dengan perlahan kepalanya menoleh memandang ke arah patung Budha lainnya yang berdiri pada dinding sebelah kanan. Waktu itu si gadis cantik pengangon kambing bagaikan sebuah patung saja berdiri termangu mangu ditengah ruangan,

agaknya dia dibuat kebingungan oleh gerak gerik yang amat aneh dari ketiga buah patung Budha tersebut.

Baru saja Lie Loo jie mau bergerak maju menuju kearahnya mendadak dia menemukan genta yang besar sejak kapan ternyata sudah bergeser ke atas kepala si gadis cantik pengangon kambing tak terasa lagi dia menjadi amat terperanjat.

"Wan jie cepat mundur." bentak Lie Loo jie dengan suara keras.

Baru saja dia selesai berbicara genta besar yang mengarah tepat di atas kepala si gadis cantik pengangon kambing itu sudah mulai bergerak turun kebawah, tetapi si gadis cantik pengangon kambing masin tetap berdiri tertegun tak bergerak.

Lie Loo jie tidak berani berlaku ayal lagi, tubuhnya dengan cepat meloncat kedepan untuk menyelamatkan kembali putrinya.

Ketika genta tersebut dengan perlahan mulai turun ke bawah, hanya didalam sekejap sudah berada kurang lebih beberapa depa diatas kepala gadis cantik pengangon kambing itu.

Lie Loo jie yang melihat keselamatan putrinya terancam, tubuhnya belum mencapai tempat itu sepasang telapak tangannya sudah didorong ke depan sehingga terasalah segulung angin pukulan yang sangat dahsyat menggulung kedepan.

Agaknya saat itulah si gadis cantik pengangon kambing baru merasakan keadaan yang amat berbahaya bagi dirinya.

"Addduh. . . ."saking kagetnya dia berdiri melongo longo disana.

Untung saja angin pukulan yang dahsyat dari Lie Loo jie tepat pada saatnya berhasil memukul miring kesamping dan berdiri kesamping tubuh Lie Loo jie.

Bersamaan dengan melayangnya gadis cantik pengangon kambing kesamping genta itupun ikut melayang kembali keatas.

Melihat hal itu Lie Loo jie menjadi sangat gusar sekali tubuhnya melayang ke depan, golok tipis di tangannya mendadak membabat ke arah rantai baja yang mengikat genta tersebut sehingga menjadi putus, dengan disertai suara yang amat keras genta itu jatuh ke atas tanah dan hancur berantakan.

Setelah genta itu berhenti berbunyi suasana seketika itu juga berubah menjadi sunyi senyap saking sunyinya sehingga terasa amat menakutkan sekali.

Lie Loo jie dengan tenang melayang kembali ke samping tubuh si gadis cantik pengangon kambing, baru ssja tangannya memeriksa pergelangan tangan putrinya mendadak dia merasakan permukaan tanah yang diinjaknya agak kendor hatinya menjadi bergerak.

"Celaka.. . pikirnya.

Dengan menarik tangan putrinya dan melayang ke tengah udara.

Saat itulah permukaan tanah yang semula amat kuat mendadak dengan menimbulkan suara gemuruh yang amat keras sudah muncul sebuah liang seluas tubuh, delapan kaki diikuti mengalirnya air yang amat deras menerjang masuk dari empat penjuru,

Hanya di dalam sekejap saja seluruh ruangan kuil yang amat megah itu sudah berubah menjadi kolam yang amat dalam sekali, berapa dalam yang sesungguhnya tidak ada orang yang tabu.

Satu satunya tempat yang tidak tenggelam dalam air cuma ketiga tempat patung Budha tadi.

Saat ini Lie Loo jie serta si gadis cantik pengangon kambing masih ada di tengah udara, melihat keadaan yang begitu mengerikan dari ruangan tersebut serta melihat pula kalau disekeliling tempat sana sama sekali tidak menemui tempat untuk berpijak kaki, hatinya diam diam berseru kaget.

"Aduh celaka, kali ini aku akan terjerumus ke dalam perangkap yang amat lihay dari semua orang orang kuil Siang Lian Si"

Pada saat hatinya terasa amat kacau itulah mendadak matanya dapat menangkap rantai potongan baja yang semula digunakan untuk menggantung genta tadi, pikirannya dengan cepat berputar.

Mendadak dia melancarkan pukulan ke depan, dengan meminjam tenaga pantulan tersebut tubuhnya dengan menembus ketengah udara meluncur kearah sana dan menyambar rantai baja itu.

Si gadis cantik pengangon kambing yang mencekal erat erat tangan ayahnya Lie Loo jie dengan cepat ikut meluncur kesana, sehingga dengan demikian mereka berdua jadi bergantung dengan hanya mengandalkan rantai baja itu saja.

Keadaan benar benar sangat berbahaya sekali sedikit saja tidak waspada nyawa segera akan melayang, karenanya mereka berdua sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun mereka hanya melihat air bah yang semakin lama semakin memenuhi seluruh ruangan dan berpikir keras untuk mendapatkan suatu cara untuk meloloskan diri dari sana.

Pada saat itu si gadis cantik pengangon kambing teringat kembali keselamatan dari Lie Siauwee, teringat dia sudah masuk kedalam kuil ini hatinya terasa sangat berduka sekali,

tak terasa lagi dua titik air mata menetes membasahi wajahnya.

Titik titik air itu menetes jatuh membasahi tangan Lie Loo jie membuat dia agak mendongkol, ujanya sambil memandang dirinya.

"Wan jie, kenapa kau menangis? pada saat dan tempat seperti ini mana kau orang boleh menangis?"

"Tia, aku teringat kembali kepada le cici, maka..."

.aku menangis" kata kata terakhir ini belum sempat diucapkan Lie Loo jie sudah memotong.

"Suruh kau jangan menangis ya jangan menangis, hati hati jangan sampai tercebur kedalam air"

Terpaksa si gadis cantik pengangon kambing berhenti menangis dan mencekal tangan Lie Loo jie semakin kencang lagi.

Sebenarnya saat ini Lie Loo jie serta si gadis cantik pengangon kambing itu sudah memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna sehingga bisa melayang di atas permukaan air, tetapi mereka ragu ragu untuk meloncat turun dikarenakan dalam hati mereka takut kalau diantara air masih ada jebakan jebakan yang lain, karenanya mereka tidak berlaku gegabah, dengan pusatkan perhatian mereka berpegangan pada rantai baja menunggu kesempatan yang baik.

Kita sekarang kembali pada Lie Siau w le yang melihat tubuh Liem Tou tersangkut pada tanduk kerbau kemudian dia dibawa lari dengan cepatnya ke dalam ruangan kuil, dengan cepatnya dia mengikuti terus dari belakangnya.

Tampak kerbau itu bagaikan sudah hafal dengan keadaan di tempat itu, dengan cepatnya sudah menerjang ke arah kanan lal lenyap tak berbekas.

Lie Siau w le yang ada setahun lamanya mengangkat Lie Loo jie dari Toen Si Pay sebagai gurunya sudah tentu kepandaian silatnya memperoleh kemajuan yang sangat pesat, tenaga dalamnya walaupun tidak bisa menandingi si gadis cantik pengangon kambing yang berlatih sejak kecil tetapi dasarnya sangat bagus sekali sehingga ilmu meringankan tubuhpun sudah amat lihay.

Saat ini melihat kerbau itu lenyap dibilik sebelah kanan, karena takut sampai ketinggalan dengan cepat menggunakan ilmu "Liuw Im Hwee Si" dari Toen Si Pay mengejar terus ke depan.

Tampak di balik sebuah pintu tersebut terdapat sebuah lorong kecil yang berbelok belok ke arah kiri tanpa berpikir panjang lagi dia mengerahkan seluruh tenaga dalamuya mengejar terus kedalam.

Kurang lebih tiga depa dia berlari segera terlihat kembali bintang bintang yang penuh menghiasi langit, kiranya tempat itu merupakan sebuah halaman kecil yang amat tenang dan dikelilingi tumbuhan bambu yang amat rapat, dari tumbuhan bambu itu dapat dilihat sebuah bangunan besar dibaliknya, ruangan disana persis seperti ruangan yang dilihatnya didepan tadi.

Cuma saja ruangan itu jauh lebih mewah dan megah sekali, lampu menerangi seluruh ruangan sehingga seperti di siang hari saja, kedua belah pintu terbuka lebar iebar dan tampak banyak perempuan yang berdandan amat menyolok berjalan mondar mandir disana.

Lie Siau w le yang sedang memandang keadaan itu dalam keadaan kebingungan mandadak mendengar suara ringkikan kerbau yang panjang tampak seekor kerbau dengan amat cepatnya menyusup keluar dan menerjang kedalam ruangan yang rerang benderang itu.

Melihat munculnya seekor binatang yang sangat besar ke arah mereka para perempuan itu menjadi amat panik, diiringi suara teriakan teriakan kaget yang amat keras mereka pada lari terbirit birit meninggalkan tempat tersebut.

Lie Siauw le yang melibat munculnya kerbau itu segera membentak keras dan ikut munculkan dirinya disana, segera terlihatlah sesosok bayangan putih berkelebat menuju ke tengah ruangan menyusul kerbau tersebut yang pada saat ini sudah menerjang ke tengah kamar.

Ternyata kerbau itu tidak melukai seorangpun, dia hanya berlari kesana kemari menakut nakuti perempuan perempuan dengan dandanan menyolok itu sehingga membuat mereka itu pada jatuh bangun dan melarikan diri terbirit-birit dari sana.

Hanya didalam beberapa saat saja sebuah ruangan yang amat besar sudah ditinggal pergi oleh penghuninya sehingga kosong melompong.

Kerbau itupun sudah berhenti tidak bergerak ditengah ruangan, Lie Siauw le cepat cepat berlari mendekat untuk menolong diri Liem Tou.

Tetapi walaupun dia sudah menggunakan ilmu apapun dan menggerakkan badannya sebagai mana cepatnya dia tidak bisa juga mendekati kerbau itu, membuat Lie Siauw le saking gemasnya terus menerus mendepakan kakinya berulang kali dan memanggil adik Tou tak henti hentinya.

Liem Tou yang berada di tanduk kerbau itu sama sekali tidak bergerak agaknya dia sudah jatuh tidak sadarkan diri. Sebaliknya kerbau itu kadang kala sengaja menghadapkan pantatnya ke depan tubuh Lie Siauw le sekalipun begitu sepertinya dibelakang punggungnya ada mata asalkan Lie Siauw le coba merebut maju ia pasti bergerak untuk menghindar.

Lie Siauw le tidak berbuat apa apa lagi, mendadak tangannya meraup senjata rahasia Kioe Cu Gien Ciamnya siap

disambitkan ke arah kerbau tersebut tapi dia takut sampai terkena badan Liem Tou yang ada di tanduk terpaksa dia pun membatalkan niatnya ini, sambil berteriak gemas dia cuma melototi kerbau itu saja, pikirannya benar benar dibuat bingung oleh kelakuannya itu.

Sekonyong konyong kerbau itu mendengus panjang sepasang matanya yang bulat benar melotot keluar lalu memandang tajam kearah Lie Siaw le yang sedang kebingungan.

Lie Siaw le yang melihat sifat ganas dari kerbau itu secara mendadak kambuh kembali tanpa terasa lagi dia sudah pusatkan seluruh perhatiannya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Pada saat itulah kerbau itu menyepakkan kakinya ke belakang lalu dengan amat cepatnya menerjang ke depan.

Lie Siaw le segera membentak keras, pedang panjang di tangan kanannya diangkat dengan menggunakan jurus "Tok Coa Cut Tong" atau ular berbisa keluar goa dia meayambut datangnya kerbau tersebut dengan satu tusukan kilat.

Siapa tahu kerbau itu ternyata sama sekali tidak menhindarkan diri dari serangan tersebut dengan ganasnya ia melanjutkan terjangannya kedepan memaksa Lie Siaw le harus menarik kembali serangannya dan menghindar kesamping.

Pada saat itulah sang kerbau dengan amat cepatnya lewat disamping badannya membuat Lie Siaw le bsnar benar dibuat mendongkol.

Tanpa banyak berpikir lagi tangan kirinya diangkat meraup senjata rahasia Kioe Cu Gien Ciam lalu disambitkan menghajar tubuh kerbau tersebut.

Waktu ini jaraknya dengan sang kerbau cuma ada beberapa depa saja, untuk menjawab dengan tanganpun masih

sampai apa lagi melancarkan serangan dengan menggunakan jarum rahasia begitu banyaknya, didalam sepuluh bagian ada sembilan pasti mengenai sasarannya.

Tetapi dia cepat, gerakan dari kerbau itu jauh lebih cepat lagi, baru saja pikirannya sedang berputar dan jarum rahasia di tangan kirinya baru akan disambitkan ke depan mendadak ekor dari kerbau itu sudah menyapu ke tangannya dengan amat dahsyat.

Lie Siauw le tidak sempat untuk menghindar lagi. Jarum yang ada di tangan kirinya sudah tersampok jatuh keatas tanah tidak ketinggalan barang sebatang pun.

Setelah berhasil menyampok Jatuh senjata r hasia kerbau itu cepat cepat menerjang kembali kedepan dengan amat cepatnya.

Lie Siauw le benar benar sangat mendongkol matanya dengan cepat melotot kearah kerbau itu, tiba tiba. . ."

Matanya dapat melihat si hweesio kurus dan berbadan hitam atau Thiat Bok Thaysu dengan membawa beberapa orang hweesio sudah munculkan dirinya di depan pintu ruangan kuil itu, saat itulah sang kerbau sedang berdiri menerjang ke arah mereka dengan amat ganasnya.

Kiranya Thiat Bok Thaysu dapat muncul disini kerana mendapatkan laporan penting dari anak buahnya dan bertepatan pula sewaktu Lie Loo jie serta si gadis cantik pengangon kambing sedang menemui bahaya, jika kalau bukannya Thiat Bok Thaysu berhasil dipancing kemari maka bencana yang akan ditemui Lie Loo jie serta si gadis cantik pengangon kambing itu akan jatuh lebih hebat lagi bahkan keselamatannya pun semakin berbahaya,

Saat ini kerbau itu dengan tidak mengenal lihay sudah menerjang dengan dahsyatnya ke arah Thiat Bok Thaysu. Thiat Bok Thaysu yang sudah mendapatkan laporan dari para hweesio atas kelihayan dari sang kerbau dan tahu pula kaiau

banyak anak buahnya sudah mati di atas ujung tanduk kerbau itu dia sudah mengambil keputusan untuk membinasakannya, segera dia tertawa dingin menanti setelah kerbau itu menerjang hingga dekat sekali dengan tubuhnya mendadak dengan kecepatannya bagaikan kilat dia melancarkan suatu pukulan dahsyat menghajar batok kepala kerbau tersebut.

Tidak terduga kerbau itu jauh berbeda dengan kerbau biasa, baru saja pundak dari Thiat Bok Tnaysu bergerak dia agaknya sudah tahu apa yang hendak dilakukan olehnya, tiba tiba tubuhnya yang semula menerjang ke depan kini malah mundur terus ke belakang tanpa putar badan lagi.

Thiat Bok Tiiaysu sama sekali tidak menyangka sang kerbau bisa mundur kebelakag sehingga pukulannya mencapai pada sasaran yang kosong, saking keheranannya dia menjadi berdiri tertegun, sinar matanya dengan amat dinginnya memperhatikan kerbau tersebut.

Yang paling membuat dia heran adalah seorang pemuda gembala berbaju compang camping yang tergantung di antara tanduknya, agak nya saat ini pemuda itu sedang tertidur lelap, tetapi gerakan yang bagaimana cepatnyaapun dari sang kerbau sama sekali tidak membuat dia jatuh terguling diatas tanah.

Melihat keanehan dari hal ini tak terasa hatinya menjadi bergerak, dia segera maju lagi beberapa langkah kedalam ruangan

Tampaklah Lie Siau w le dengan melintangkan pedangnya berdiri tegak di tengah ruangan. dia segera mendengus dingin tangannya diulapkan segera terlibatlah dua orang bweesio dengan perlahan mendekati diri Lie Siau w le.

Lie Siau w le yang melihat gerak gerik mereka di dalam sekali pandang saja dia sudah tahu kalau mereka mengandung maksud yang tidak baik, pedangnya segera dicekal kencang kencang lalu bentaknya dengan nyaring

"Berhenti, jika kalian maju setindak lagi nonamu segera akan bunuh kalian!"

Suara Bentakan dari Lie Siauw le ini amat keras dan keren sekali padahal di dalam hatinya berdebar debar amat keras. Dia yang melihat munculnya Thiat Bok Thaysu disana segera merasakan keadaannya sangat berbahaya sekali, untuk menghindarkan diri tiada jalan lagi terpaksa dengan paksakan diri menantikan kesempatan yang baik buat meloloskan diri.

Kedua orang hweesio yang baru saja diperintahkan untuk maju ini bukanlah termasuk hweesio yang dibuat kalang kabut oleh terjangan sang kerbau tadi, mereka berdua dengan langkah yaeg mantap terus maju mendekati tubuh Li Siauw le.

Melihat hal tersebut Lie Siauw le segera tahu kalau keadaannya sangat berbahaya sekali. Diam diam tangannya dimasukkan ke dalam saku meraih kembali segenggam senjata rahasia Kioe Cu Gian Ciem siap menghadapi segala kemungkinan.

Kembali terdengar teriakan dari Thiatt Bok Thaysu, "hati bocah perempuan itu sangat licik sukar diduga, lebih baik biar aku sendiri yaag menawan dirinya."

Lie Siaw le yaag melihat Thiat Bok Thaysu mau turun tangan sendiri saking kagetnya air mukanya sudah berubah pucat pasi, pikirnya didalam hati.

"Suhu yang merupakan jago nomor wahid dari Bu lim pun masih bukan tandingannya apa lagi aku ? Untuk melukai diriku bukankah dia orang seperti membalikkan tangan gampangnya ? ? Aku orang mana mungkin berhasil untuk bertahan diri ?"

Baru saja dia berpikir sampai disana kedua orang hweesio yang semula perintahkan untuk maju itu kini sudah mengundurkan dirinya kembali, sedangkan Thiat Bok Thaysu dengan panduan yang amat tajam menyapu ke arah kerbau tersebut lalu memandang seluruh badannya membuat Lie siauw le bergidik beberapa kali, pedang serta senjata

raflasia Kioe Cu Gien Ciam yang dicekalpun semakin mengencang dengan mata yang melotot dia memperhatikan terus seluruh gerak gerik dari Thiat Bok Thaysu.

Mereka saling pandang memandang saling melotot beberapa waktu lamanya tiba tiba tampak Thiat Bok Thaysu berkata kembali sambil tertawa seram.

"Hee... hee... kau bocah perempuan sebetulnya ada hubungan apa dengan tua bangka she Lie itu? sekarang sudah ada di dalam kendiku He . . . hee siapapun jangan harap bisa menolong mereka lolos dari kurungannya.

Sehabis berkata dengan pandangan yang amat aneh dia memandang tajam seluruh lekukan tubuh Lie Siau w le.

Bagaimanapun juga Lie Siau w le bukanlah seorang yang tolol, dari pandangan mata serta perubahan wajahnya yang amat aneh itu ditambah pula dengan banyaknya perempuan didalam kuil dia segera tahu dinawahnya tentu ada maksud yang tersembunyi, saking malu dan gusarnya dia segera membentak keras, pedangnya dengan melancarkan serangan dahsyat menubruk kearah dirinya.

Thiat Bok Thaysu yang melihat dia orang menjadi malu bercampur gusar segera tertawa terbahak bahak dengan seramnya.

"Hay bocih perempuan," serunya sambil menyengir cabul. "Sebelum aku jelaskan omonganku kau sudah mengerti dengan sendirinya hal ini membuktikan kalau memang pikiranmu cerdik sekali, haaa . . . haaa . . . bagus, bagus sekali, baiknya kau menuruti kemauanku saja, dengan begitu nyawa dari tua bangka she Lie itu pun bisa tertolong.

Lie Siau w le yang dibuat amat gusar serangannya menjadi semakin gencar menghajar sang hweesio cabul.

Thiat Bok Thaysa segera tertawa dingin tubuhnya miring ke samping menghindarkan diri dari tusukan tersebut. sedang

cengkeramannya yang seperti kuku garuda dengan dahsyatnya mengancam jalan darah pada pergelangan tangannya.

Pada saat yang bersamaan pula mendadak terdengar suara dengusan dari kerbau itu lalu dengan cepatnya menerjang kearah orang hwee sio yang berada disacapingnya.

Melihat hil tersebut Lie Siauw le menjadi sangat girang, bentaknya. "Bagus ... bagus. . .sekarang sambutlah barang ini!"

Senjata rahasia Kioe Cu Gien Ciam yang ada ditangannya mendadak disambitkan keluar mengincar seluruh tubuh dari Thiat Bok Thaysu,

Senjata rahasia Kioe Cu Gien Ciam ini halus sekali seperti bulu kerbau saja, senjata semacam ini paling sukar untuk dihindari tetapi manusia semacam Thiat Bok Thaysu sudah tentu tidak akan memandang dengan sebelah mata, ujung jubah nya dikebut ke depan sehingga menimbulkan segulung angin pukulan yang dahsyat menghajar jatuh puluhan senjata rahasia Kioe Cu Gien-Ciam yang mengancam tubuhnya itu.

Pada saat dia melancarkan serangan pukulan untuk memukul jatuh senjata rahasia itulah mendadak terdengar suara jeritan ngeri yang menyayat hati sehingga menggetarkan seluruh ruangan, seorang hweesio anak buahnya kembali kena sambar tanduk kerbau itu sahingga punggungnya berlubang dan binasa seketika itu juga.

Atas kejadian ini dia tidak mau bergebrak lebih lama lagi melawan Lie Siauw le, sepasang lengannya dipentangkan disertai dengan suara bentakan yang amat nyaring ilmu beracun "Hek Khie Cie Kang" yang dilatih selama puluhan tahun untuk kedua kalinya digunakan.

Tampak pada ujung ke sepuluh jarinya secara samar samar muncul bawa hitam yang makin lama semakin menebal meluncur ke atas tubuh kerbau.

Lie Siauw le yang melihat hal itu walaupun tidak tahu Thiat Bok Thaysu sedang menggunakan ilmu macam apa tetapi melihat kedahsyatan dari serangan tersebut segera mengetahui kalau serangannya itu tentu sedang menggunakan semacam ilmu yang amat beracun.

Dia orang karena takut kalau serangan tersebut sampai melukai Liem Tou, dengan cemas teriaknya dengan suara keras.

"Ciag Gouw ko, cepat mundur . . cepat mundur."

Bagaimanapun juga binatang tetap binatang, kerbau yah tetap kerbau mana mungkin bisa mengerti perkataan dari manusia? ? Bukannya mengundurkan diri dari belakang sebaliknya dengan disertai dengusannya yang amat panjang dia malah menyambut datangnya serangan kabut hitam yang mengancam tubuhnya itu.

"Binatang saat kematianmu telah tiba, buat apa kau begitu bangga? " pikir Thiat Bok Thaysu sewaktu melihat hal itu.

Baru saja dia orang merasa gembira karena kerbau tersebut bakal terbunuh di bawah serangan beracunnya siapa tahu tiba tiba dia merasakan serangannya seperti terhalang oleh sesuatu, tenaga dalamnya sukar untuk disalurkan lancar, dalam hati dia benar benar merasa keheranan.

Tenaga dalamnya segera dilipat gandakan kelihatan seluruh jalur hitam seketika itu juga mengumpul menjadi segulung awan yang sangat hitam yang amat tebal dengan memecahkan udara menerjang kedepan.

Kerbau itu tetap tidak dibuat jeri, ekornya yang panjang dengan sekonyong konyong dikebaskan sehingga menjadi mengencang bagaikan pit, secara aneh sekali dari ujung kedua belab tanduk kerbau itu mendadak menerjang keluar segulung angin pukulan yang menyambut datangnya serangan dari Thiat Bok Thaysu sehingga punah menjadi angin yang berlalu.

Thiat Bok Thaysu segera merasakan situasi yang tidak mengutungkan bagi dirinya air mukanya segera berubah meringis kejam tububnya mundur tujuh delapan tindak dan dengan cepat menarik kembali hawa pukulan beracunnya.

Sekalipun gerakannya cepat tetapi baru saja berhasil menarik separuh dari tenaga pukulan hawa beracun yang separuhnya lagi sudah berhasil dipunahkan sehingga buyar tak berbekas di dalam seluruh ruangan.

Kali ini Thiat Bok Thaysu benar benar dibuat amat gusar sekali, dia orang sama sekali tidak menyangka ilmunya yang didapatkan dengan susah payah selama puluhan tahun dengan mencari benda benda beracun yang sudah berusia ratusan tahun dan ulat, ulat yang banyak ada di dasar kuburan ternyata sudah punah separuh bagian hanya di dalam sekejap saja

Sepasang matanya dengan amat tajam sekali memperhatikan diri Liem Tou yang tergantug di atas tanduk kerbau itu, mendadak bentaknya dengan suara yang amat keras. Bangsat cilik, siapa kau orang??"

Dengan pengetahuan serta pengalaman yang luas dari Thiat Bok Thaysu mana mungkin dia orang tidak mengenal para jago jago yang ada didalam Bu lim?? kini melihat sang kerbau ternyata bisa memunahkan ilmu pukulan beracunnya sudah tentu dia orang tidak mau percaya karena itu didalam anggapannya sudah tentu Liem Tou yang tergantung di atas tanduk kerbau itulah yang sudah bermain main dengan dirinya.

Tetapi sekalipun Thiat Bok Thaysu sudah berteriak teriak beberapa kali Liem Tou tetap tertidur dengan amat nyenyaknya sama sekali tidak bergerak.

Pada saat itulah mendadak terdengar kerbau itu mendengus panjang sambil mendepakkan kakinya kebelakang,

kepalanya ditundukkan dengan dahsyatnya ia menerjang ke arah tubuh Thiat Bok Thaysu.

Thiat Bok Thaysu menjadi teramat gusar, ujung jubahnya dikebutkan ke depan melancarkan satu pukulan dahsyat menghantam tubuh kerbau itu. pada saat dia sedang angkat tangan nya itulah mendadak terasa segulung angin pukulan yang jauh lebih kuat dengan dahsyatnya sudah menggulung menghantam tubuhnya, dia menjadi terperanjat dengan cepat serangannya ditarik dengan tergesa gesa lalu meloncat kesamping untuk menghindarkan diri.

Tibt tiba kerbau itu miringkan badannya ekornya yang panjang dengan dahsyatnya menghajar scoraug hweesio yang berdiri disampingnya.

"Aduh. .." disertai dengan suara teriakan kesakitan yang amat mengerikan hweesio tersebut terjatuh ke atas tanah tidak dapat bangun kembali.

Gerakan kerbau itu tidak berhenti sampai di situ saja, tubuhnya dengan amat cepatnya menerjang kembali kearah Thiat Bok Thaysu.

Thiat Bok Thaysu yang melihat berturut turut kerbau tersebut berhasil membinasakan dua orang anak buahnya dengan sangat mudah hatinya dibuat benar benar ketakutan, kini melihat datangnya terjangan yang sangat dahsyat dia tidak berani menyambut keras lawan keras.

Tubuhnya meloncat ke samping lalu melirik sekejap ke arah Lie Siauw le yang berdiri di depannya, hatinya menjadi bergerak pikirnya.

"Terjangan yang secara mendadak dari kerbau ini sangat aneh sekali, tentunya dia ada sangkut pautnya dengan Lie Loo jie itu, sedangkan perempuan inipun anak murid Lie Loo jie lebih baik aku tawan dia terlebih dulu lalu dengan cara yang lain berusaha untuk menangkan pertempuran kali ini."

Berpikir akan hal ini tubuhnya yang berkelebat ke samping memdekati tubuh Lie Siauw le.

Sebaliknya Lie Siauw le yang melihat sang kerbau itu terus menerus mendesak, Thiat Bok-Thaysu geser kesamping perhatiannya segera dipusatkan seluruhnya ke sana, terhadap mara bahaya yang bakal mengancam dia orang sama sekali tidak merasakan.

Thiat Bok Thaysu yang mempunyai perawakan kurus kering sewaktu melihat Lie Siauw le sama sekali tidak mengadakan persiapan dalam hati diam diam merasa amat girang sekali, dia tahu asalkan kali ini berhasil mencapai hasil maka pertempuran malam ini seluruh kemenangan akan diperoleh dirinya.

Dengan perlahan tenaga dalamnya disalurkan dengan penuh ke atas dua belah telapak tangannya, sewaktu dia melihat kerbau itu menerjang kembali kearahnya dan melihat jaraknya dengan Lie Siauw le cuma tinggal beberapa kaki saja tanpa berpikir panjang lagi tubuhnya segera meloncat keatas lalu berjumpalitan ditengah udara mendesak ke arabnya.

"Hey bocah perempuan, terimalah seranganku ini" bentaknya dengan amat keras.

Kedua belah telapak tangannya yang sudah dipersiapkan sejak tadi pada saat inilah bagaikan menggulungnya ombak di tengah samudra menggencet dari kedua belah samping Lie Siauw le sedang tubuhnyaapun mendesak lebih mendekat berusaha mencengkram mangsanya.

Menanti Lie Siauw le sadar kembali apa yang telah terjadi kedua belah samping badannya sudah terhalang oleh angin pukulan dari Thiat Bok Thaysu itu, untuk menghindarkan kesamping tidak dapat lagi terpaksa dia mundur ke belakang.

Tetapi pada saat dia agak ragu ragu itulah cengkeraman dari Thiat Bok Thaysu sudah tiba dihadapannya membuat dia

menjadi amat terperanjat, dengan air muka ketakutan teriaknya keras.

"Aouw adik Tou tolong.. .!"

Melihat untuk menghindarkan diri tiada jalan lain lagi, Lie Siauwei segera pejamkan matanya pasrah terhadap semua perbuatan dari Thiat Bok Thaysu.

Pada saat yang amat kritis itulah mendadak terdengar suara dengusan kerbau yang amat berat lalu disusul dengan suara jeritan Liem Tou.

"Toloag .. tolong . . !"

Baru saja suara itu lenyap dari pendengaran mendadak terdengar Thiat Bok Thaysu menjerit ngeri lalu terhuyung huyung mengundurkan diri kebelakang sambil muntahkan darah segar.

Kerbau itu terayata sudah berdiri dengan tenang disamping badannya sedangkan Liem Tou berbaring diatas tanduk kerbau sambil tangannya diobat abitkan tidak keruan.

'Aduh tolong . . tolong . . !"

Gerak geriknya amat lucu sekali seperti sedang menghadapi bahaya.

Lie Siauwei yang melihat hal itu tanpa men perdulik«n keselamatan jiwanya sendiri pedang yang ada ditangannya segera melancarkan tusukan mengancam tubuh kerbau itu sedang tangannya yang lain dengan amat cepatnya menyambar tubuh Liem Tou yang tersangkut diatas tanduk kerbau itu.

Belum sempat pedangnya melancarkan serangan mendadak dia merasakan pinggangnya seperti dililit dengan sesuatu tahu tahu tubuhnya sudah terangkat oleh lilitan ekor kerbau dan dijatuhkan keatas punggungnya.

"Aaaiih le cici, akhirnya kau datang juga" terdengar Liem Tou sambil tertawa girang memeluk pinggangnya kencang kencang. "Kau sudah kemana selama ini??? eeeh sekarang kita berada dimana?"

Lie Siauwe le yang melihat Liem Tou sudah sadar kembali dari pulasnya seketika itu juga sudah melupakan kalau baru saja dia lolos dari bahaya dan lupa juga kalau pada saat ini dia sudah berada diatas punggung kerbau, sahutnya dengan amat girang.

"Oooh adik Tou kau sungguh mengagetkan diriku, bagaimana kau orang bisa tergantung diatas tanduk kerbau?"

"Aku sendiripun tidak tahu" jawab Liem Tou sambil gelengkan kepalanya.

"Sewaktu aku melibat hweesio hweesio itu amat lihay sekali, maka cepat cepat aku melarikan diri keluar kuil, siapa sangka aku sudah kena pukul rubuh oleh dua orang hweesio jahanam.

Setelah itu semuanya aku tidak tahu, sampai baru saja aku sadar kembali dan melihat cici baru meloncat kemari."

Mendengar perkataan itu Lie Siauwe le segera tertawa cekikikan.

"Mana mungkin aku bisa meloncat kemari. Kan terang terangan aku dililit oleh ekor kerbau ini ?.,

Pada mukanya Liem Tou sengaja berpura pura bingung padahal dalam hati diam diam merasa geli, pikirnya.

Jikalau bukannya aku sudah menolong dirimu kemungkinan sekali kau kini sudah berada di dalam cengkeraman Thiat Bok Thaysu ini, tetapi kini aku harus mengelabui dirimu untuk sementara waktu karena musuhku terlalu banyak, jikalau berita ini sampai tersiar diluaran sekalipun pun aku memiliki kepandaian yang lebih tinggi pun belum tentu berhasil

menahan kerubutan dari orang orang kalangan Hek to yang begitu banyak."

Setelah tertawa cekikikan Lie Siauwe berkata kembali.

"Tidak kusangka kerbau itu yang sudah menolong dirimu, tetapi kerbaumu itu terlalu ganas sekali, seluruh hweesio penghuni kuil Siang Lian Si ini hampir sebagian besar terbunuh oleh serudukan tanduknya."

"Haaa sungguh ?? Dia benar benar mempunyai kepandaian seperti itu ?" tanya Liem Tou keheranan.

Padaahal dalam hati dia sedang berpikir.

"Ie cici kau sama sekali tak tahu kejahatan serta kecabulan dari hweesio hweesio penghuni kuil ini, bila sejak tadi kau sudah tiba di dalam ruangan ini dan melihat perempuan perempuan itu maka akan segera tahu kalau mereka itu anak gadis orang orang dusun yang ditawan mereka untuk kesenangan, coba kau bayangkan kerbauku atau dia yang lebih jahat dan ganas ?"

Pada waktu itulah kerbau tersebut mendadak meloncat turun dari tempat ketinggian mereka berdua yang sedang berbicara sama sekali tidak memperhatikan akan hal ini hingga hampir hampir saja terlempar jatuh dari atas punggung kerbau, sedangkan Liem Tou pun tahu bila kerbau itu kehilangan tenaga bantuannya mana mungkin bisa memenangkan Thiat Bok-Thuysu yang amat libay?"

Thiat Bok Thuysu yang telah terluka mana berani bertempur dengan kerbau itu, dengan cepat dia ngeloyor pergi dari sana melalui pintu pintu sebelah kanan

Ketika kerbau itu melihat dia lari pergi dengan cepat menyerbu kembali kedepan mengejar dari arah belakang, sedikitpun ia tak mau mengendorkan kejarannya.

Sewaktu tadi Lie Loo jie sedang bertempur dengan amat serunya melawan si penjahat naga merah, Liem Tou

melakukan pemeriksaan yang amat teliti sekali terhadap keadaan diseluruh ruangan kuil itu sehingga diapun mengetahui bagaimana sifat yang sebenarnya dari hweesio tersebut.

Kini melihat dia telah melarikan diri melalui pintu sebelah kanan dia orang segera mengetahui kalau tempat itu merupakan sebuah jalan rahasia, karenanya dengan amat kencang dia membuntuti terus dari belakangnya.

Ternyata dugaannya sedikipun tidak salah, tempat tersebut memangnya merupakan sebuah jalan rahasia yang amat panjang sekali dan saat itu Thiat Bok Thaysu sedang melarikan dirinya kedalam.

Pikirnya Liem Tou kemudian.

Orang ini jika kalau dibiarkan tinggal didalam Bu lim terus tentu akan menimbulkan bencana saja, lebih baik aku basmi saja dia orang selekas mungkin."

Berpikir sampai disitu tangannya diam diam segera meraba ke samping telinga dari kerbau itu, sang kerbau segera mengerti dan mendengus panjang.

Dengan meminjam kesempatan itulah diam-diam Liem Tou membalikkan pergelangan tangannya lalu melancarkan satu pukulan dahsyat menghajar belakang punggung Thiat Bok Thaysu.

Seluruh gerakannya ini dilakukan sangat hati hati sekali sehingga Lie Siauw le yang ada dibelaksngnya sama sekali tidak menyangka kalau dia orang sedang mengerahkan tenaga dalamnya untuk menghajar tubuh Thiat Bok Thay su.

Tampak sambil menoleh dia tertawa ringan.

"Adik Tou, ujarnya perlahan. Kiranya didalam kuil inipun ada jalan rahasianya. kerbau ini sangat lihay sekali jangan sampai terkena bokongan dari hweesio keparat itu."

Thiat Bok Thaysu yang benar benar sudah terdesak melihat datangnya serangan tersebut dia orang tidak berani menyambut, dengan menahan getaran yang amat hebat dari luka dalamnya tanpa palingkan kepalanya lagi dengan sekuat tenaga dia meloncat kearah jalan rahasia itu dan di dalam beberapa kali kelebatan saja sudah lenyap dari padangan.

Liem Tou yang takut dia orang lolos dari pengawasannya, segera mengempit kencang kencang perut kerbaunya dengan amat cepatnya kerbau tersebut segera menerjang pula kearah dalam jalan rahasia.

Setelah berbelok belok beberapa kali akhirnya Lie Siauw le hanya merasakan pandangannya menjadi terang pemandangan yang dilihatnya sama sekali berubah.

Tampak ruangan tersebut amat mewah dan megah sekali laksana sebuah istana kaisar seluruh dinding serta tiang pilarnya tersebut dari batu pualam yang amat menyilaukan mata, tempat itu mana mirip dengan sebuah bangunan kuil dari kaum beribadat? tak tertahan lagi dia berseru keras.

"Aaaah, adik Tou tempat ini mirip sekali dengan sebuah istana kaisar. . . ."

Liem Tou yang sedang pusatkan seluruh perhatiannya untuk menangkap Thiat Bok Thaysu mendengar perkataan itu dia cuma mengangguk saja, sahutnya.

"Ehmm . ."tempat itu tidak mirip dengan sebuah kuil, tentunya mereka adalah kaum perampok yang sengaja menyamar sebagai hweesio. ..kiranya kerbauku sudah tidak salah membinasakan orang orang.

Matanya yang jeli dengan amat tajamnya menyapa keseluruhan ruangan itu tetapi ditengah bangunan megah laksana istana tersebut sama sekali tidak tampak adanya sesosok bayangan manusia pun membuat Liem Tou diam diam merasa keheranan pikirnya.

Perempuan yang dikumpulkan Thiat Bok Thaysu tadi pada berkumpul disini mencari kesenangan dan melakukan permainan kotornya kenapa sekarang pada lenyap tak tampak seorangpun, mereka sudah pergi ke mana ? Apa mungkin masih ada tempat lainnya ?

Berpikir sampai disitu segera ujarnya kepada diri Lie Siauwei.

Tadi kerbau ini membawa kita kemari sudah tentu ia bermaksud untuk menangkap Thiat Bok Thaysu itu, cuma saja tidak tahu dia sudah pergi kemana, Ie cici, coba kau lihat adakah tempat yang patut kita curigai ?"

Tiba tiba tiba Lie Siauwei teringat atas perkataan dari Thiat Bok Thaysu yang mengatakan Lie Loo jie sekarang sedang terkurung, ujarnya kepada Liem Tou kemudian.

' "Adik Tou, kelihatan dia sudah pergi dari sini, bagaimana kalau kita lihat lihat di tempat luaran ?"

'Baik," sahut Liem Tou menyetujui. "Tetapi kuil Siang Lian Si ini benar benar sangat kotor dan merupakan tempat mesum yang sangat cabul, nanti setelah aku bertemu dengan itu Si "Hui Tui Jie" aku mau usulkan agar kuil ini dihancurkan dari pada meninggalkan bencana di kemudian hari."

Selesai berkata dia kirim satu ciuman mesra ke atas pipinya Lie Siauwei.

"E-eehmmram . . . kau jangan nakal, seru Lie Siauwei sambil mencubit pahanya. Siapa yang beritahukan kepadamu kalau suhuku mempunyai julukan sebagai Hui Tui Jie ? ? Kau harus ingat ingat terus si cangkul pualam Lie Sang adalah jagoan berkepandaian tinggi nomor wahid pada saat ini, karena dia orang paling suka mengasingkan diri dan tak gemar meucampari persoalan dunia kangouw maka orang orang Bu lim memberikan julukan sebagai partai Toen Si Pay.

Mendengar perkataan teraebut Liem Tou segera berpura pura bertanya.

"Jika didengar dari pembicaraan le cici dia orang paling tidak suka mencampuri urusan dunia kangouw kenapa kali ini bisa munculkan diri untuk mencari gara gara dengan si penjahat naga marah ?"

Perkataan ini memang kalau dibicarakan sangat aneh sekali, jawab Lie Siauw le kemudian sambil menghembuskan napas panjang. Di dalam Bu lim saat ini muncul seorang jagoan tanpa bernama yang amat misterius sekali, orang itu sudah membuat Thian Pian Siauw cu menjadi mendongkol dan berlalu dari atas gunung bahkan mengolok olok suhu tidak berani turun gunung, oooh, dia masih tinggalkan sepucuk surat"

Berbicara sampai disini mendadak Lie Siauw le dengan sinar mata yang aneh mempehatikaa Liem Tou dengan pandangan yang amat tajam.

Dalam hati Lie Toum segera tahu kalau dia orang telah mengingat ingat kembali bal hal yang mencurigakan hatinya, cepat cepat dengan nada kebingungan tanyanya lagi.

"Di mana pisau belati pemberian Wan moay kepadamu itu?" Tiba tiba tanya Lie Siauw le sambil memperhatikan wajahnya tajam tajam.

"Aaah . . pisau belati itu sudah hilang sewak tu tempo hari aku terjatuh dari Jembatan pencabut nyawa, waah . . waah pisau belati itu benar benar amat tajam sekali, sungguh amat sayang barang tersebut sudah hilang"

Lie Siauw le yang mendengar perkataan itu sama sekali tidak menaruh curiga sedikitpun dan tidak mendesak lebih banyak lagi, sekali lagi dia memperingatkan Liem Tou untuk melarikan kerbaunya kembali ke dalam ruangan kuil yang megah itu,

Liem Tou segera mengangguk dan menepuk-nepuk kepala kerbaunya.

Hey Gouw koko ayoh kembali" serunya keras.

Kerbau itu dengan mengikuti jalan keluar dari jalan rahasia itu berlari ke depan tetapi ketika sampai didepan tampaklah pintu jalan rahasia itu sudah tertutup dengan sebuah pintu besi yang amat kuat

Liem Toa dengan terburu buru meloncat turun dan menariknya, tetapi sedikitpun tidak bergeming, sekalipun sudah kerahkan seluruh tenaga dalamnya pintu itu tetap tidak dapat terbuka.

Terpaksa sambil mengangkat bahu ujanya. "Waduh. ..pintunya sudah terhalang, terpaksa kita hrsrus mencari jalan keluar yang lain".

"Lalu bagaimana baiknya?" Seru Lie Siauw le dengan amat cemasnya. Jika kita tidak bisa mencari jalan keluar maka hweesio itupun tidak mungkin sudah lolos dari tempat ini.

Jelas sekali daiam hati Lie Siauw le pun merasa gugup sekali, cepat cepat dia meloncat turun dari punggung kerbau untuk mendekati pintu tersebut dan mendorongnya kebelakang, tetapi pintu tersebut tetap tak ber gerak sedikitpun juga.

"Sudah, sudahlah seru Liem Tou kemudian. Sekalipun kau menariknya sekuat tenaga juga tidak berguna, lebih baik kita mencari cara yang lain saja"

Selesai berkata matanya dengan oerJahan menyapu keadaan disekeliling tempat itu mendadak matanya tertumbuk dengan empat buah pilar besar vaug ada di tengah ruangan, hatinya menjadi bergerak.

Pikirnya didalam hati.

Ruangan didalam kuil Siang Lian Si ini dibuat sedemikian bagus dan sempurnanya sudah tentu didalamnya dipasang alat alat rahasia, asalkan aku orang memeriksanya lebih teliti bukankah segera akan memperoleh jalan keluar?

Berpikir sampai disini dia segera berjalan mendekati pilar pertama yang berukiran naga dari emas, dengan pandangan yang teliti dia memeriksa seluruh bagian dari pilar tersebut.

Pada saat itulah ruangan istana yang semula terang benderang bagaikan disiang hari mendadak menjadi padam sehingga suasana menjadi amat gelap tidak dapat untuk melihat kelima jarinya sendiri.

Liem Tou menjadi sangat terperanjat dia takut Thiat Bok Thaysu sudah menggukan siasatlicik untuk melukai mereka dengan menggunakan alat alat rahasia dengan cepat tubuhnya meloncat mendekati samping tubuh Lie Siauw Ie.

"Ie cici, kita benar benar terkurung ditempat ini" serunya perlahan

Siapa tahu baru saja dia selesai berbicara mendadak terdengar suara mendeburnya air yang amat keras berkumandang memenuhi seluruh ruangan.

Sepasang mata diri Liem Tou tersebut bisa melihat di tempat kegelapan seperti disiang hari saja, sekali sapu saja dia sudah bisa melibat pada dinding sebelah kiri serta sebelah kanan dari ruangan istana itu mendadak sudah terbuka sebuah lubang yang amat besar sekali seluas dua kaki persegi, dua gulung air yang menderu dengan dahsyatnya mengalir keluar dengan amat derasnya memenuhi seluruh ruangan, kederasan disana jika dibandingkan dengan aliran air disungai Sam Sia diatas gunung Wu San boleh dikata dua kali lipatnya.

Didalam sekejap saja air yang menggenangi ruangan istana itu sudah meninggi selutut, melihat keadaan yang amat berbahaya Liem Tou tegera berteriak.

"Ie cici, hweesio jahanam itu sudah mulai melancarkan serangannya, kau tidak mengerti ilmu di dalam air lebih baik cepat cepat naik keatss punggung kerbau saja.

"Adik lalu bagaimana dengan kau? " balas tanya Lie Siauw Ie dengan amat cemas.

"Kau jangan mengurus diri, apakah kau sudah lupa kalau aku pandai didalam ilmu menyelam ? Air tidak berhasil mengurung diriku"

Sewaktu mereka berbicara itulah air sudah mulai meninggi sepinggang, mendadak ditengah kegelapan memancar sinar yang amat terang sekali berkelebat datang.

Lie Siauw Ie dengan memegang sebuah mutiara sedang berteriak dengan suara keras.

"Adik Tou kau tidak akan kegelapan lagi, ini aku kasih buat dirimu"

"Tidak usah, kau pakailah sendiri" Sahut Liem Tou sewaktu dilihatnya dia orang mau menghadiahkan barang pusaka dari suhunya itu kepadanya. "Pagi hari maupun malam buat aku orang adalah sama saja, hmm, harus dipukul . . harus dipukul. . . kau ini bagaimana toh? apa kau sudah lupa sewaktu masih ada dipuncak Ngo Lian Hong aku sudah berhasil melatih mataku untuk melihat di tengah kegelapan?"

"Aaah, betul. . . betul . . . aku memang harus dipukul, lalu kita mau keluar dari mana?"

"Kau jangan cemas dulu, kita pasti akan memperoleh cara untuk keluar dari sini"

Dengan mengikuti aliran air yang amat deras dia memperhatikan sejenak keadaan disekelilingnya lalu sambungnya.

"Ie cici, untuk sementara kau tunggulah aku ditempat ini, aku akan pergi sebentar dan segera akan kembali lagi"

Sejak semula Lie Siauw le sudah dibuat gugup hatinya oleh keganasan air yang mengalir dengan amat derasny, segera serunya dengan gugup.

"Aaaah kau jangan pergi, kamu mau kemana ? ? Jika air ini menggenangi sampai keatap lalu bagi mana ?"

"Mana mungkin" ujar Liem Tou tertawa. "Kau tidak mengerti ilmu berenang sebaliknya kerbau itu merupakan jagoan di dalam ilmu berenang"

Selesai berkata dia memperendah tubuhnya dan menyelam ke dalam air, sebenarnya dia orang bisa berjalan diatas permukaan air dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya tetapi dia tidak mau berbuat demikian disebabkan dia tidak ingin Lie Siauw le tahu akan kepandaian silat yang dimikinya sehingga berita ini tersiar luas dikalangan Bu lim dan mempersulit pekerjaannya dikemudian hari.

Saat ini air sudah meninggi sampai diatas kepalanya! Lie Siauw le dengan menunggang kerbaunya mengambang mengikuti aliran air.

Liem Tou sekali lagi mendongakkan kepala nya ke atas permukaan air, ketika dilihatnya Lie Siauw le sudah lolos dari mara bahaya segera dia berseru.

"le Cici, aku pergi dulu"

Sekali lagi badannya menyusup ke dalam air dan menyelam mengikuti arus air.

Beberapa saat kemudian dikarenakan tekanan air semakin lama semakin deras dia tidak dapat maju kembali barang selangkah langkah pun, pikirannya segera berputar . . . mandadak dia menemukan suatu cara.

Telapak tangannya dengan mengerahkan tenaga dalam melancarkan suatu pukulan dahsyat kedepan sehingga terbukalah sebuah lorong di tengah air, cepat cepat tubuhnya maju beberapa langkah kedepan menanti air tersebut

menutup kembali pukulan yang kedua menyusul kembali akhirnya perlahan demi perlahan dia berhasil mendekati gua air tersebut.

Tetapi dia semakin mendekati gua itu kelihatan aliran dari air yang mengalir keluar semakin deras sehingga sukar untuk ditahan bahkan sampai pukulan saktinyapun tidak bisa terhindar sudah tentu tubuhnya tidak dapat maju lebih dekat lagi.

Pada sampai saat sekarang ini dia tidak dapat maju kedepan, tidak punya tempat untuk digunakan sebagai tempat mempertahankan diri sehingga tak kuasa lagi tubuhnya terpeda mundur kembali beberapa kaki jauhnya.

Bersamaan pula dia mendadak dia merasakan pinggangnya terbentur dengan suatu barang dengan cepat dia menoleh kebelakang terlihatlah barang yang baru saja ditumbuk olehnya adalah badan dari kerbau itu terpaksa sekali lagi dia memukul keatas permukaan.

Terlihatlah saat ini air semakin lama semakin memenuhi seluruh ruangan, Lie Siauw Ie dengan tangan memegang mutiara dan duduk di atas punggung kerbau, sikapnya amat gugup dan ketakutan sekali, sewaktu melihat Liem Tou munculkan dirinya diatas permukaan air segera teriaknya dengan suara yang amat keras.

Adik Tou sebentar lagi air akan meninggi hingga sampai diatas ruangan ini, kita harus berbuat bagaimana??.

Dalam hati Liem Tou pun merasa amat cemas sekali, sembari menjejak air serunya kembali terhadap Lie Siauw Ie.

Ie cici kau jangan cemas, air ini tidak akan menenggelamkan kita.

Selesai berkata sekali lagi tubuhnya menyusup kedalam air dan berenang menuju kearah dimana berasal aliran air itu, setelah berenang sampai tidak bisa maju kembali sekali lagi

dengan menggunakan angin pukulannya paksakan diri maju lebih dekat lagi.

Tidak lama kemudian dia sudah hampir sampai didepan pintu gua itu, tanpa berpikir panjang lagi tubuhnya dengan cepat miring kesamping mendadak bergeser beberapa langkah kedepan menghindarkan diri dari pintu gua tersebut, ternyata gulungan air disana jauh lebih kecil bahkan tidak terasa adanya tekanan yang amat kuat, diam diam mengerahkan hawa murninya lalu berturut turut melancarkan air pukulan berantai, tubuhnya dengan amit cepat menyusup maju kembali beberapa kaki kedepan dan tepat tiba disamping gua dimana air tersebut mengalir keluar.

Dia tidak berani berlaku ayal lagi, tangannya dengan cepat memegang dinding batu disamping gua tersebut dan memegangnya erat erat lalu dengan cepatnya muncul kembali ke atas permukaan air.

Tampaklah air tersebut saat ini sudah hampir mencapai keatap. Lie Siau w le yang ada diatas punggung kerbau sedang bungkukkan badannya menghindarkan diri dari benturan dengan atap ruangan.

Jilid 18: Penjahat Naga Merah Mengganas kembali

Dengan cepat Liem Tou menggapai ke arahnya dan menunjukkan jalan keluar buat dirinya, Lie Siau w le menyahut dan memerintahkan kerbaunya untuk berjalan maju.

Beberapa saat kemudian sesudah membuang tenaga yang amat besar akhirnya dia berhasil bersatu kembali dengan Liem Tou untuk siap melewati gua itu mencari jalan keluar.

Kita balik pada Lie Loo jie serta si gadis cantik pengangon kambing yang tergantung di dalam ruangan kuil tersebut,

keadaannya pada saat ini benar benar sangat mencemaskan sekali, sepasang mata mereka dengan terbelalak memandang kearah telaga air yang amat tenang sama sekali tidak tampak gerakan yang mencurigakan.

Karena mereka takut didalam air sudah dipasang alat alat rahasia karenanya sampai saat ini mereka masih tidak berani menggunakan ilmu meringankan tubuhnya untuk berjalan di atas permukaan air, mereka takut pula jikalau Thiat Bok Thaysu dengan mengambil kesempatan ini melancarkan serangan yang akan mengancam jiwa mereka.

Lewat beberapa saat kemudian si gadis cantik pengangon kambing sudah merasa tidak sabaran lagi, bisiknya kepada Lie Loo jie.

"Tia, ayolah kita turun ke bawah saja, kita harus bergantung sampai kapan disini?? apa lagi bergantung seperti begini harus membuang tenaga amat banyak, lebih baik kita meloncat turun saja."

"Wan jie kau bisa bartahan sabar sahut Lie-Loo jie dengan suara yang amat halus, jika lihat dari barang barang yang diatur di dalam kuil Siang Lian si ini kemungkinan sekali di bawah telaga ini sudah dipasang sesuatu alat rahasia yang amat berbahaya, apalagi kita tidak tahu berapa dalamnya air kolam ini jika didalamnya dia sudah pasangi sesuatu benda sedikit kita salah menginjak tentu akan terkena jebakannya, lebih baik kita menunggu sebentar lagi.

Dengan amat tenangnya mereka berdua menunggu kembali entah seberapa lamanya sedangkan sampai saat itu dari pihak Thiat Bok Thay su pun sama sekali tidak memperlihatkan gerak gerik yang mencurigakan.

Keadaan semakin tenang Lie Loo jie semakin dibuat tegang lagi, sedetikpun dia orang tidak pernah memecahkan perhatian untuk mengawasi air kolam serta keadaan di sekeliling ruangan kuil itu.

Beberapa saat kembali berlalu dengan tenangya, mendadak. . ."

Permukaan air yang semula tenang mendadak beriak dan bergelombang dengan amat kerasnya diikuti gelembung gelembung air yang memenuhi permukaan kolam. Segera terdengar suara dari Thiat Bok Thaysu yang berteriak dengan amat gusarnya.

"Hey orang she Lie, ini hari anggap saja aku kurang waspada sehingga terjatuh ketanganmu asalkan nyawaku masih ada pada bulan lima tanggal lima yang akan datang aku pasti akan mencari dirimu diatas puncak pertama diatas Cing Jan, saat ini aku bisa melepaskan kamu orang satu kali tetapi lain kali. .. Hmmm. kau pasti akan binasa ditanganku".

Selesai berkata suasana kembali menjadi hening sekali, saat ini Lie Loo jie benar benar di buat kebingungan, dia orang mana mau mempercayai perkataannya?? cepat cepat ujanya kepada putrinya si gadis cantik pengangon kambing.

"Entah si hweesio sedang memainkan permainan setan apa lagi? kita jangan cepat mempercayai perkataannya, lebih baik kita sedikit berjaga jaga.

Saat ini keadaan di dalam ruangan kuil itu sangat gelap sekali sehingga sukar untuk melihat lima jarinya sendiri, baik Lie Loo jie maupun si gadis cantik pengangon kambing dengan perhatian penuh terus menerus memperhatikan gelembung gelembung air yang semakin banyak di atas permukaan air tersebut.

Tiba tiba terdengar si gadis cantik pengangon kambing berseru dengan amat kaget

"Tia coba kau lihat, kenapa di tengah air itu amat terang sekali?"

Padahal sejak tadi Lie Loo jie sudah dapat melihatnya, cuma saja tidak sampai diutarakan keluar. Kini ketika

dilihatnya sinar terang itu semakin lama semakin membesar semakin lama semakin jelas hatinyapun terasa semakin menegang di dalam anggapannya Thiat Bok Thaysu sudah mengeluarkan permainan kotornya lagi.

"Wan-jie berhati hati" serunya kepada si gadis cantik pengangon kambing memberi peringatan, kemungkinan sekali hweesio terkutuk itu mengeluarkan permainan terkutuknya."

Siapa tahu baru saja dia selesai berkata mendadak dari permukaan tanah memancar keluer tiang tiang setinggi dua, tiga kaki keatas disusul munculnya seekor binatang besar dari dasar air tersebut.

Melihat binatang itu kembali si gadis cantik pengangon kambing itu berteriak kaget.

"Aduh... seekor kerbau, lalu le cici serta Liem Tou bocah cilik tukang mencelakai orang sudah pergi kemana??"

Lie Loo jie yang melihat munculnya kerbau itu didalam benaknya segera teringat kembali pemandangan sewaktu ia membinasakan para hweesio di luar kuil, hawa amarahnya sekali lagi berkobar di dalam hatinya.

"Kurang ajar, kembali kerbau terkutuk ini."

Lalu ujanya kepada si gadis cantik pengangonn kambing.

"Binatang ini jika dibiarkan hidup terus cuma akan mendatangkan bahaya saja buat manusia, kau tunggulah sebentar disini aku mau turun kesana membinasakan dirinya"

Gadis cantik pengangon kambing yang pernah tinggal bersama sama kerbau itu diatas gunung Go bie dalam hatinya tahu benar kerbau ini penurut sekali, terhadap pembunuhan secara besar besaran terhadap para hweesio hweesio di kuil itu sekalipun dia melihat dengan mata kepala sendiri tapi dia masih tidak man percaya kalau sang kerbau telah berubah sifat.

"Tia, kau jangan binasakan kerbau itu, ujarnya dengan gugup. Aku lihat kerbau ini beebuat demikian tentu ada sebab sebabnya, lebih baik kau orang tua ampuni nyawanya sekali ini.

Lie Loo jie tidak mau menggubris, tangannya mengendor melepaskan pegangannya pada rantai baja itu lalu berjompalitan di tengah udara dan menubruk ke bawah, sahutnya.

Jika dibiarkan hidup lama lagi, kemungkinan tidak ada oraag yang bisa meaguasai dirinya kembali.

Bersamaan dengan gerakannya itu tubuhnya meluncur kebawah sedang tangannya dengan dahsyat melancarkan pukulan gencar menghantam ke bawah membuat permukaan air pada muncrat muncrat ke empat penjuru.

Agaknya kerbau itupun merasakan adanya bahaya yang mengancam, kepalanya segera diangkat mendengus panjang.

Saat itu angin pukulan telah menghantam ke bawah, kelihatannya kerbau itu dengan cepat akan terbinasa di tangan Lie Loo jie.

Tiba tiba dari samping tubuhnya muncrat keluar butiran air yang amat besar, diikuti munculnya Liem Tou sambil meaggendong erat erat tubuh Lie Siauw le.

"Hey, Hui Tui Jie, jangan melukai kerbauku" teriak Liem Tou dengan suaranya yang amat keras.

Lie Loo jie menjadi tertegun, dengan cepat dia menarik lagi angin pukulannya, saat itu Liem Tou sudah melempar tubuh Lie Siauw le yang kecil ramping itu kearah Lie Loo jie.

Lie Loo jie tidak bisa berbuat apa apa lagi terpaksa dia menyambut datangnya tubuh Lie Siauw le sedangkan tubuhnya yang hampir mencapai permukaan air dengan cepat mengerahkan tenaga dalamnya kembali sedikit menutul ujung tanduk sang kerbau itu dengan menggunakan jurus Pek Hok

Cong Thian atau bangau putih menerjang ke langit, tubuhnya dengan lurus meloncat keatas dan menyambar kembali rantai baja itu untuk bergantung.

Dan pada saat bersamaan pula Liem Tou dengan cepat berenang kemudian menaiki punggung kerbaunya, teriaknya dengan keras kepada Lie Loo jie.

"Hey Hui Tui Jie sudah lama kita tidak bertemu, walaupun larimu sangat cepat sekali tetapi kali ini tidak bisa menandingi kecepatan dari larinya kerbauku, tadi kenapa kau orang mau membinasakan dirinya ?"

Lie Loo jie yang melihat munculnya Liem Tou secara tiba tiba di dalam ruangan itu diam diam hatinya merasa ragu ragu bercampur curiga pikirnya.

Selama setahun ini entah bocah gendeng ini pergi kemana saja? Terang terangan tadi aku melihat dia orang tergantung di atas tanduk kerbaunya dalam keadaan terluka bagaimana sekarang bisa jadi sehat waalfiat kembali ?

Tak terasa lagi dengan menggunakan sepasang biji matanya yang jeli dan tajam dia orang memperhatikan diri Liem Tou dengan sanngat telitinya, tampak sinar matanya amat halus sekali, kedua belah keningnya terlihat biasa agaknya sama sekali tidak mengerti akan ilmu silat, Tetapi sewaktu teringat kembali akan keganasan dari kerbaunya dia menjadi khekie juga.

Aku lihat kerbaumu, itu memang cepat sekali, tetapi aku rasa semakin lama kerbaumu itu akan jadi seekor kerbau liar yang ganas.

Hui Tui Jie kau jangan omong guyon. Seru Liem Tou membantah. Kerbauku bukan saja larinya cepat bahkan bisa membedakan mana yang jahat mana yang baik, asalkan orang jahat pasti dia akan bertemu dengan tandingannya.

Mendengar perkataan itu Lie Loo jie menjadi semakin gusar, pikirnya.

Terang terangan bocah cilik ini sedang mencari bahan guyon buat diriku, di badan orang jahat tidak ada tanda tanda yang lain juga tidak ada bau yang istimewa, cuma binatang saja bagaimana bisa membedakan hal itu?"

Baru saja dia mau berbicara untuk memberi sedikit nasehat pada diri Liem Tou mendadak terdengar Lie Siauwee sudah menimbrung. Suhu perkataan dari adik Tou sama sekali tidak palsu, hal ini memang benar benar nyata.

Siapa yang suruh kau banyak omong?" maki Lie Loo jie dengan wajah keren, sekalipun kau berbicara lebih banyak akupun tidak akan percaya, manusia saja kadang kala tidak bisa membedakan baik buruknya manusia apalagi seekor kerbau."

Lie Siauwee tidak mau ambil perduli makian dari Lie Loo jie ini timbrungnya kembali.

"Tapi sedikitnya para hweesio dari kuil Siang Lian si tidak ada seorangpun yang baik"

"Sudah. . . sudahlah, si gadis cantik pengangon kambing dengan cepat. Ie cici kau jangan berbicara lagi.

Lagi ujanya pula kepada Lie Loo jie.

Tia, tidak usah banyak omong lagi, coba kau lihat kita bergantung di atas rantai baja seperti macam apa?" cepat kita cari akal untuk keluar dari sini "

Lie Loo jie segera merasa bahwa perkataannya sedikitpun tidak salah, ujanya kemudian kepada Liem Tou.

Liem Tou aku dua kali menolong kau orang lolos dari kematian. Kenapa kau selalu mencari ribut dengan aku si orang tua?" sekarang kau bilang punya kerbau yang

berkepandaian lihay coba aku lihat kau bisa keluar kuil ini tidak?

Apa yang sukar?" sahut Liem Tou tertawa. Jika kerbauku ini tidak bisa keluar dari ruangan kuil seperti ini mana mungkin bisa disebut kerbau ajaib?"

"Hee . . . sejak kapan kerbaumu ini mendapat julukan sebagai kerbau ajaib?"

Kerbau yang tidak seperti kerbau biasa sudah tentu disebut sebagai kerbau ajaib. Sembari memberikan jawabannya ia memperhatikan dengan amat teliti di sekeliling tempat itu, terlihatlah dinding empat penjuru dari ruangan itu terbuat dari baja yang amat kuat dan tidak ada jalan yang bisa ditembus.

Jalan semula yang dilaluinya tadi beserta kerbaunyapun kini sudah tertutup oleh pintu baja yang amat kuat, jika ditinjau dari keadaan sekarang ini agaknya satu satunya jalan untuk menerjang keluar hanyalah melalui jalan pintu depan saja.

Liem Tou yang melihat tempat itu dapat di coba coba dengan diam diam dia kerahkan tenaga dalamnya yang disalurkan kearah lengannya, bersamaan pula dengan menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara perintahnya kepada sang kerbau.

"Su ". Seperti baru saja mendapat firman kaisar, kerbau itu dengaa cepat dongakkan kepalanya mendengus panjang, dengan berenang dia menerjang terus ke arah pintu depan.

Walaupun gerakannya amat perlahan tetapi jauh berbeda dari binatang biasa, hanya di dalam sekejap saja sang kerbau sudah tiba disamping pintu depan. Diam diam Liem Tou menjepit perutnya sehingga kerbau itu kesakitan dan menundukkan kepalanya menerjang pintu depan dengan mengambil kesempatan inilah Liem Tou melancarkan satu pukulan dahsyat ke depan.

Braak . . . dengan disertai suara bentrokan yang amat keras pintu besar itu berhasil dipukul hancur sehingga terpentak lebar lebar.

Lie Loo jie, Lie Siauw Ie serta gadis Cantik pengangon kambing yang melibat kehebatan tersebut sudah menganggap hal itu hasil dari terjangan sang kerbau tak terasa lagi sudah pada merasa bergidik dan menjulurkan lidahnya kekaguman.

Lie Loo jie yang melihat pintu ruangan kuil itu terbuka dengan amat girangnya cepat-cepat berseru. Ie jie Wan jie, cepat lari keluar.

Perkataannya baru saja selesai diucapkan dengan menggunakan gerakan tubuh Hwee Yan Cuan Lian atau burung walet melewati pagar dia sudah berkelebat keluar diikuti oleh si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie dari belakangnya.

Siapa tahu baru saja Lie Loo jie mencapai pinggiran pintu mendadak dari bawah permukaan tanah terdengar suara desiran yang keras di dalam sekejap saja seluruh air yang menggenangi ruangan itu lenyap tak berbekas sebaliknya permukaan tanah dari ruangan kuil yang sebenarnya secara tiba tiba menaik lebih tinggi sedang pada saat yang bersamaan pula Lie Loo jie sedang melewati pintu, kurang sedikit saja dia akan terbentur dengan pintu itu.

Melibat hal itu gadis cantik pengangon kambing menjadi sangat kaget sekali.

"Tia hati hati teriaknya dengan keras."

Dia menjadi agak tertegun, tampaknya bayangan hitam berkelebat di depannya, patung Buddha yang semula berada di depan pintu kini sudah mumbul kembali ke atas dan menghalangi di depan tubuhnya.

Saat ini sepasang lengannya yang terbuat dari besi sedang dipentangkan siap merangkul pinggang dari Lie Loo jie.

Lie Loo jie benar benar amat terperanjat sekali.

"Celaka ..." teriaknya keras.

Di dalam keadaan yang amat kritis tubuhnya dengan cepat melayang beberapa kali menjauh tempat tersebut sedangkan hatinya merasa berdebar debar amat kerasnya.

Pikiran kagetnya belum lenyap dari benaknya tiba tiba

"Braak..." terdengar suara bentrokan yang amat keras patung Buddha itu sudah kena tubruk kerbau yang sedang menerjang dari belakangnya sehingga seketika itu juga hancur berantakan menjadi lima bagian kecil kecil.

Bersamaan dengan itu pula terdengar suara tertawa terbahak bahak yang amat keras dari Liem Tou.

"Huui Tui Jie jangan takut, asalkan ada kerbau ajaibku disini tanggung kau tidak akan menemui kerugian".

Lie Loo jie yang dikatai begitu mau tertawa tidak dapat mau marahpun sungkan dengan wajah yang adem dia berjalan keluar dari pintu ruangan lalu memandang kearah Liem Tou tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Saat ini si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwe pun mengikuti dari belakangnya berjalan keluar, setelah memandang cuaca yang mendekati fajar pandangannya segera beralih ke arah Liem Tou yang sedang duduk diatas punggung kerbaunya.

Selama setahun ini kelihatannya dia bertambah tampan dan gagah, sepasang matanya walaupun tidak memancarkan sinar aneh tetapi bening bagaikan kaca jeli laksana mutiara cuma saja pakaian yang dipakai terlalu kotor dan sudah koyak koyak sehingga tidak sedap dipandang.

Melihat potongannya si gadis cantik pengangon kambing segera tertawa cekikikan, ujarnya.

"Koko muka hijau selama setahun ini le cici setiap hari merindukan dirimu kau sudah pergi ke mana saja??"

Begitu perkataan tersebut diucapkan keluar baik Lie Siauw le maupun Liem Tou menjadi amat malu, air mukanya seketika itu juga berubah memerah, mereka merasa amat malu bercampur gembira sedangkan Liem Tou juga tidak banyak membantah cuma dengan tertawa malu malu dia bungkam dalam seribu bahasa.

Lie Siauw le segera memberitahukan apa yang diketahuinya kemarin malam dari Liem Tou.

Seiama setahun ini adik Tou berlontang lantung di dalam dunia kangouw dan berkelana ke seluruh daerah Tionggoan ini.

"Hmmm, Liem Tou" tiba tiba Lie Loo jie mendengus dengan amat dinginnya, orang budiman tidak akan main umpet umpetan, sejak kapan kitab pusaka To Kong Pit Liok kau dapatkan ? ? Ayoh cepat bilang !"

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou jadi sangat terperanjat, diam diam pikirnya.

"Aku masih mengira dia tidak dapat melihat keadaanku yang sebenarnya, kiranya dia tidak ingin membuka kartu di tengah orang banyak.

Baru saja dia mau menceritakan kisah yang sebenarnya terdengar Lie Loo jie sudah melanjutkan kata katanya.

"Jikalau kitab pusaka To Kong Pit Liok itu tidak kamu ambil ambil kemungkinan sekali barang itu akan diambil oleh orang lain."

Dengan perkataannya ini jelas membuktikan kalau perkataannya tadi cuma merupakan dugaannya saja dan bukan karena dia sudah bisa melihat kalau dirinya telah memiliki kepandaian silat yang amat tinggi sekali.

Tetapi kini Lie Loo jie sudah berbicara kalau tidak diberitahu tidak enak tetapi kalau di beri tahu juga tidak baik sekalipun dia adalah seorang yang cerdik tetapi di dalam keadaan yang kepepet dia tidak dapat mengucapkan sepatah katapun juga, dengan wajah yang berubah merah seperti kepiting rebus duduk dengan malunya di atas punggung kerbau.

Lie Loo jie sekalian yang melihat lama sekali dia tidak mengucapkan sepatah katapun tak terasa pada menengok ke arahnya dengan disertai penuh harapan, mereka sangat mengharapkan Liem Tou sudah berhasil memperoleh kitab pusaka To Kong Pit Liok itu.

Mendadak Lie Loo jie mendepakkan kakinya ke atas tanah lalu makinya terhadap si gadis cantik psngangon kambing serta Lie Siau w le.

"Kalian berdua bisa mengambil keputusan sendiri untuk turun gunung, sudah tentu kalian tidak membutuhkan aku orang lagi yang ikut mengurus bukan?"

Sambil berkata mendadak sepasang telapak tangannya melancarkan serangan ke depan sehingga terasalah segulung angin pukulan laksana bertiupnya topan melanda permukaan tanah di samping badannya sehingga membuat pasir dan batu krikil pada berterbangan memenuhi angkasa.

Tubuhnya pada saat itu pula dengan kecepatan bagaikan kilat meloncat ke atas lantas berlalu dari tempat itu.

Ketika si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau w le sadar kembali Lie Loo jie sudah ada puluhan kaki jauhnya dari sana.

Didalam keadaan lemas, tak terasa lagi si gadis cantik pengangon kambing melelehkan air matanya, panggilnya dengan keras.

"Tia ...!"

Belum selesai dia mengucapkan kata kata selanjutnya Lie Loo jie sudah berjumpalitan kembali di tengah udara lalu lenyap dibalik tembok pekarangan kuil Siang Lian Si.

Kini tinggal gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le saling berpandangan, tertawa si gadis cantik pengangon kambing itu dengan setengah berbisik ujarnya.

"le Cici selamanya ia belum pernah marah seperti bal ini, aku ingin pulang ke gunung."

Wan moay semuanya ini aku yang salah ujar Lie Siauw le dengan nada menyesal.

Lain kali jika bertemu kembali dengan suhu aku tentu akan memberitahukan kepada suhu dia orang tua untuk tidak menyalahkan dirimu lagi, semua ini hanyalah kesalahanku seorang.

Sambil berkata tak terasa lagi dari ujung matanya yang jeli menetes keluar titik air mata yang membasahi pipinya.

Liem Tou yang melibat mereka berdua pada menangis, dengan bingung hiburnya.

"Wan moay, le cici kalian jangan menangis lagi, lain kali jika bertemu kembali dengan Lie Loo cianpwee biarlah aku membantu kalian berbicara, aku tentu akan menyuruh dia orang jangan menyalahkan diri kalian kembali, tetapi kalianpun salah kenapa tidak mau mendengar nasehat dia orang tua.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le dapat turun gunung tanpa pamit sebetulnya dikarenakan hendak mencari diri Liem Tou, kini mendengar dari nada ucapannya dia malah sebaliknya menyalahkan tindakan mereka berdua tak terasa lagi si gadis cantik pengangon kambing melototi dirinya sekejap sebaliknya Lie Siauw le semakin merasakan hatinya tidak enak sekali.

"Adik Tou bentaknya dengan nyaring.

"Kau sedang bilang apa? kita turun gunung tanpa pamit semuanya dikarenakan kau, tidak kusangka sama sekali kau bisa mengucapkan kata kata seperti ini"

Liem Tou sebenarnya sudah tahu dia cuma sengaja berbicara untuk menggoda mereka saja apalagi diapun tahu Lie Loo jie bukan bersungguh sungguh sedang memarahi mereka sebaliknya dikarenakan berturut turut dikalahkan olah kelihayan kerbau ajaibnya ini sehingga untuk melindungi kewibawaan serta mukanya sengaja dia berpura pura marah dan mengambil kesempatan itu untuk berlalu dari sana.

Kini mendengar bentakan dari Lie Siauw le, ia segera tertawa kecil, mohonnya dengan suara setengah merengek.

"Oooh le cici aku cuma berguyon saja. bagaimana kalian sudah menganggapnya bersungguh sungguh? urusan ini bukanlah dikarenakan kesalahan dari kalian berdua, lain kali jika bertemu kembali dengan Lie Loo cianpwee biarlah aku suruh dia orang pukul diriku satu kali untuk merendahkan hawa amarahnya.

"Hmm, siapa yang mau berguyon dengan dirimu?" bentak Lie Siauw le sambil melotot. Jikalau kau orang sampai kena pukul suhu, mungkin tulangpun akan remuk.

"Remuk ya biar remuk toh, siapa suruh kau berdua turun gunung tanpa pamit."

Sekalipun tulangku dipukul remuk aku juga tidak bisa berkata apa apa lagi.

Perkataannya ini diucapkan sangat lucu sekali membuat si gadis cantik pengangon kambing menjadi tertawa cekikikan.

Hujan segera reda dan awan tersapu bersih kelihatan sekali wajahnya semakin cantik. "Wan Moay moay kau mentertawakan apa?" Seru Liem Tou dengan suara yang keras.

Apakah kau kira omonganku sudah salah?"

Sepasang mata yang amat jeli dari si gadis cantik pengangon kambing segera melirik sekejap ke arah Liem Tou lalu melirik pula ke arah Lie Siauwei, ujan-nya sambil tertawa.

Jika kalau ayahku sampai memukul remuk tulangmu kemungkinan sekali hati Lie cici pun akan ikut hancur lebur. Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut benar-benar merasa sangat kegirangan.

Eeeeeh.. omongan kok lucu sekali serunya sambil tertawa geli. Lie locianpwee pukul badanku bagaimana sakit di badannya Lie cici??'

Lie Siauwei yang mendengar tanya-jawab dari si gadis cantik pengangon kambing serta Liem Tou sejak tadi-tadi sudah dibuat kemalu-maluan, wajahnya memerah hingga sampai dilehernya.

"Sudah.. sudahlah." serunya dengan manja, Wan moay kau jangan cari gara-gara terus, coba kau lihat cuaca sudah mulai terang tanah, orang yang melakukan perjalananpun sudah tidak sedikit ayo kita kembali ke rumah penginapan.

"Ehmmm tetapi kuil Siang Lian ini merupakan tempat mesum yang amat kotor jika tidak dibakar bukankah hanya meninggalkan bencana buat orang lain??"

Lie Siauwei lantas mengangguk tanda menyetujui, baru saja dia mau menjawab Liem Tou sudah keburu berkata.

Menurut penglihatanku para hweesio dari kuil ini kebanyakan sudah mati atau terluka aku kira tidak ada kekuatan lagi buat mereka untuk berbuat jahat aku kira sekalipun kuil Siang Lian ini tidak kita hancurkan orang lain sama saja akan menghancurkannya, buat apa kita repot-repot membuang tenaga??"

"Betul, perkataannya sedikitpun tidak salah" sela si gadis cantik pengangon kambing menyetujui. Kalau begitu cepat kita berangkat kembali ke rumah penginapan."

Mereka bertiga setelah mengambil Keputusan ini, si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le segera meloncat keluar melewati tembok pekarangan sedangkan Liem Tou dengan menunggang kerbau berjalan keluar melalui pintu depan.

Sesampainya di jalan raya mereka segera mempercepat langkahnya kembali ke kota. Tidak selang lama kemudian sampailah mereka di depan rumah penginapan di luar kota di mana mereka menitipkan kambing kambingnya itu.

Dari tempat kejauhan tampaklah orang yang sedang berkerumun di depan rumah penginapan itu agaknya kurang lebih berada di atas ratusan orang banyaknya.

Melihat hal ini si gadis cantik pengangon kambing menjadi keheranan dibuatnya. "Eeeeh sudah terjadi urusan apa?"

Tubuhnya dengan cepat menerobos terlebih dahulu ke depan seorang kakek yang berada di sana cepat katanya.

"Aeey orang tua. sebenarnya didalam penginapan ini terjadi urusan apa"

Sewaktu si kakek tua itu melihat si gadis cantik pengangon kambing adalah seorang perempuan yang sangat cantik sekali, semula dibuat tertegun tetapi sebentar kemudian sambil menghela napas panjang sahutnya.

"Aaaaaiii . . , tahun ini semakin lama semakin berbahaya, nona, pernahkah kamu orang mendengar nama penjahat naga merah ?

Jika kau kepingin mengetahui urusan ini, cuma tahu namanya saja tentu mengetahui sendiri apa yang telah terjadi di tempat ini."

Mendengar disebutkan nama si penjahat naga merah, si gadis cantik pengangon kambing menjadi amat terperanjat sekali. "Apakah kemarin malam si penjahat naga merah sudah

menggerayangi rumah penginapan ini ? tanyanya dengan cemas.

Memang aneh sekali, lalu besarkah kerugian yang di derita di dalam rumah penginapan ini ?"

"Kerugian . ? Seru kakek tua itu sambil memandang sekejap ke arah gadis cantik pengangon kambing itu. Kalau tempat yang sudah digerayangi oleh si penjahat naga merah sudah tentu barangnya akan ludas semuanya.

Si gadis cantik pengangon kambing yang secara tiba tiba mendengar kemarin malam si penjahat naga merah sudah melakukan pencuriannya kembali sudah tentu tidak mau percaya, bukankah kemarin malam jelas sekali si penjahat naga merah sedang melakukan pertempuran sengit melawan ayahnya, bagaimana dia melakukan pencuriannya ditempat ini?

Tak tertahan lagi saking herannya pergelangan tangan kakek tua itu dicekal semakin kencang teriaknya.

Didalam dunia ini mana mungkin bisa terjadi urusan ini, coba kau orang tua jelaskan lebih terang lagi.

Kakek tua yang pergelangan tangannya di cekal erat erat oleh gadis cantik pengangon kambing itu segera merasakan kesakitan sehingga menyusup ke dalam tulang sumsumnya, teriaknya dengan keras.

"Aduh tolong ... ! "

Saking sakitnya dia jatuh tak sadarkan diri ke arah belakang, waktu itulah si gadis cantik pengangon kambing menjadi gugup apalagi kakek itu pada saat ini pucat pasi bagaikan mayat.

Saat itulah orang orang yang sedang menonton keramaian dengan suara yang ramai pada berpindah mengerubungi diri gadis cantik pengangon kambing.

Untung saja Lie Siauw le serta Liem Tou cepat datang, Lie Siauw le yang sejak kecil sudah terbiasa menghadapi segala perubahan yang terjadi secara mendadak dengan cepat maju ke depan menepuk punggung kakek itu.

Sebentar kemudian kakek tua itu baru sadar kembali dari pingsannya, si gadis cantik pengangon kambing segera minta maaf berulang kali mengiringi kakek tua itu berlalu dari sana sambil mengelus elus pergelangan tangannya

si gadis cantik pengangon kambing yang kepingin cepat cepat mengetahui keadaan yang sesungguhnya segera ujarnya kepada Liem-Tou.

"Hay Koko muka hijau kau tunggu sebentar di sini biarlah aku serta le cici pergi kesana memeriksa sebentar ."

Liem Tou mengganggu tanda menyetujui, dengan demikian si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le segera mendesak orang orang lainnya untuk maju kedepan.

Sesampainya di depan pintu rumah penginapan baik Lie Siauw le maupun si gadis cantik pengangon kambing segera bau amis darah yang sangat menusuk hidung, tak terasa lagi hati mereka berdua pada berdebar debar amat kerasnya.

Tiba tiba. , .mereka menjerit keras saking kagetnya dan berdiri tertegun didalam ruangan itu.

Kiranya didalam rumah penginapan tersebut penuh berceceran darah segar dengan mayat mayat yang bergelimpangan dengan amat ngerinya, suasana sungguh menyeramkan sekali.

Melihat keadaan yang demikian mengerikan ini si gadis cantik pengangon kambing segera memejamkan matanya rapat, serunya dengan terharu.

"le cici, sungguh kejam si penjahat naga merah itu."

Bagaimanapun juga Lie Siauw Ie yang usianya jauh lebih tua jadi orang pun semakin tenang, setelah bertanya dengan seorang dia baru mengetahui kalau penghuni penginapan kecil ini hanya didalam satu malaman saja sudah dibinasakan semuanya, bahkan sampai para tamu yang sedang menginap di rumah penginapan itu pun tidak luput dari penjagalan secara besar besaran ini.

Karenanya setelah mengetahui jelas akan hal itu dia tak perlu memeriksa kembali keadaan rumah penginapan tersebut, teringat akan kawanan kambing yang ditiptkan di rumah penginapan itu segera dia menarik tangan si gadis cantik pengangon kambing untuk diajak ke kandang,

Si gadis cantik pengangon kambing segera menyambut dan mengikuti dari belakangnya.

Sesampainya di depan pintu rumah penginapan itu mereka berbelok ke sebelah kanan yang merupakan kandang kuda. Lie Siauw Ie masih ingat kalau kawanan kambing mereka ditempatkan di dalam kandang kuda itu.

Hubungan antara si gadis cantik pengangon kambing dengan kawanan kambingnya benar benar sangat erat sekali, tempo hari masih berada diatas puncak Ay Leng diatas gunung Go bie, kecuali ayahnya Lie Loo jie dia cuma berkawan dengan kawanan kambingnya itu.

Saat ini hatinya benar benar merasa sangat ketakutan sekali, dia takut kambing kambingnya itu sudah terbunuh semuanya, diam diam doanya did alam hati.

"Semoga saja kawanan kambingku berada di dalam keadaan sehat sehat saja"

Si Gadis dengan cepat mencabut seruling pualamnya lalu ditiup dengan amat nyaringnya.

Siapa tahu kawan k kambing yang biasanya pasti akan mengembek setelah mendengar tanda itu sekarang sama sekali tak memberikan reaksinya.

si gadis cantik pengangon kambing menjadi amat terperanjat, tanpa peduli disekitarnya banyak orang yang menonton mendadak tubuhnya meloncat ke tengah udara setinggi beberapa kaki lalu melewati atas kepala semua orang dan berkelebat menuju ke kandang kuda itu.

Dengan kejadian ini seketika itu juga memancing kegaduhan di antara para penonton, mereka beribut ribut untuk menuju ke kandang kuda semuanya.

Si gadis cantik pengangon kambing sesampainya di depan pintu kandang kuda itu seketika itu juga merasakan hawa dingin berdesir dari dasar lubuk hatinya, seluruh tubuhnya gemetar dengan amat keras tampaknya kawan k kambingnya sudah pada menggeletak dan ceceran darah membanjiri seluruh permukaan tanah. Tidak ada seekorpun yang berhasil meloloskan diri dari bencana ini.

Dengan termangu mangu si gadis cantik pengangon kambing itu berdiri di sana, semakin dipikir dia merasa semakin sedih tak kuasa lagi titik air mata menetes keluar membasahi pipinya.

Waktu itupun Lie Siau w le sudah menyusul di sana, sewaktu melihat keadaan yang sangat mengerikan itu hatinya merasa terjeblos ke dalam jurang yang sangat dalam, apalagi semuanya ini dikarenakan dirinya yang ngotot mau turun gunung mencari Liem Tou sehingga dirinya menemui kerugian yang demikian besarnya, tak terasa lagi hatinya benar benar terasa amat berduka.

Lama sekali mereka berdua berdiam diri tak berbicara, dan pada saat itu orang orang yang menonton keramaian sudah pada berkumpul datang untuk melihat gadis cantik yang baru

saja lewat di atas kepala mereka, melihat hal itu Lie Siauw le segera menepuk pundaknya dengan perlahan.

"Wan-moay kau jangan bersedih hati, hiburnya. Kesemuanya ini adalah kesalahanku sendiri, sekarang orang orang itu sudah pada ngumpul kemari, lebih baik kita pargi saja."

"Tidak, bal ini tidak ada sangkut pautnya dengan le cici!" bentak gadis cantik pengangon kambing itu dengan suara tegas. "Kesemua ya ini disebabkan kekejaman dan keganasan diri si penjahat naga merah itu, aku sangat benci kepadanya, tadi ayah marah marah sebetulnya aku kepingin puiang ke gunung saja tapi sekarang tidak akan puiang lagi, ayahku sudah mengadakan perjanjian dengan si hweesio kurus hitam untuk bertemu di puncak pertama Cing Jan. Waktu itu si penjahat naga merah pasti ikut datang, saat itulah aku akan menyu ruh dia menggantikan kambing kambingku itu"

"Benar, urusan lain kali bisa kita bicarakan di kemudian hari saja, sekarang kita harus berangkat meninggalkan tempat ini terlebih dahulu.

Si gadis cantik pengangon kambing itu lama sekali tidak menjawab, sedangkan waktu itu sudah ada banyak orang yang mengerubungi tempat itu sambil mengutarakan pendapatnya masing masing.

"Aaa. . .sungguh cantik kedua orang gadis muda ini.

"Hmmmnn . .cantiknya seperti bidadari yang turun dari kahyangan."

Perempuan itu mempunyai kepandaian yang begitu tinggi sudah tentu perempuan yang lainnya mempunyai kepandaian silat yang tidak jelek"

"Kedua orang perempuan ini sangat aneh sekali, apa mungkin mempunyai hubungan dengan si penjahat naga merah itu??"

Semakin mendengar Lie Siauw le semakin tidak puas. terpaksa dia mendesak si gadis cantik pengangon kambing itu untuk cepat cepat meninggalkan tempat itu,

si gadis cantik pengangon kambing tetap tidak menjawab, tiba tiba sambil menunding ke arah mayat kambingnya dia berseru keras.

"le cici, coba kau lihat."

"Lihat apanya??" tanya Lie Siauw le keheranan.

Coba kau lihat pada leher setiap kambing itu pasti ada satu bekas darah yang memancang, tetapi kambing itu bukan binasa dikarenakan hal itu mereka pasti binasa tertusuk pedang.

"Apa mungkin itulah yang disebut tanda pengenalan ular merah?" tanya Lie Siauw le setelah termenung sebentar.

"Aku kira mungkin benar" jawab si gadis cantik pengangon kambing sambil mengangguk tetapi ada satu urusan yang aku merasa kebingungan, kemarin malam si penjahat naga merah yang kita temui menggunakan cambuk Ci Liong pian ssdangkan kawan-kambing ini binasa tertusuk pedang, bukankah hal ini sangat aneh sekali ???

Lie Siauw le sebera merasakan perkataannya sedikitpun tidak salah, dia mengangguk.

"Kelihatannya ada orang yang memalsukan namanya."

Mungkin, tetapi aku rasa kita harus mengingat beberapa hari di dalam kota kemungkinan sekali dengan demikian kita bisa memperoleh sedikit tanda-tanda yang jelas.

Demikianpun baik juga, sekarang lebih baik kita cepat cepat meninggalkan tempat ini. Si gadis cantik pengangon kambing itu segera mengangguk, setelah memandang beberapa kejam lagi ke atas mayat kambing-kambing kesayangannya dia baru putar badan berlalu dari sana.

"Tiba-tiba". Suara menyambarnya senjata rahasia memecahkan udara mengancam tubuh mereka, si gadis cantik pengangon kambing menjadi sangat terperanjat bentaknya.

"Ie cici, hati hati senjata rahasia." Tubuhnya dengan cepat menyingkir kesamping sedangkan Lie SiauW Ie yang agak terlambat untuk menyingkir segera merasakan adanya sambaran senjata rahasia itu terpaksa cepat cepat menjatuhkan diri ke depan.

"Sreet. sreet, . dua batang paku pencabut nyawa dengan amat cepatnya menancap pada tiang kandang kuda itu untung saja mereka cepat cepat menyingkir kalau tidak, mungkin, tubuh mereka berdua sudah kena dihajar.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Lie SiauW Ie segera menoleh kebelakang mereka berdua bersama sama mencabut keluar pedang serta seruling pualamnya.

Para penonton yang melihat kedua orang gadis itu secerca tiba tiba mencabut keluar senjata tajamnya bahkan dari wajahnya kelihatan sangat mencurigakan sekali segera pada ketakutan dan saling dorong mendorong untuk cepat cepat mengundurkan diri dari tempat itu.

Di dalam keadaan yang sangat kacau itu bila si gadis cantik pengangon kambing serta Lie SiauW Ia mau mencari orang yang menyambitkan senjata rahasia itu menjadi sukar sekali.

Mereka berdua berdiri saling berpandangan lama sekali, kelihatannya kita tidak bakal bisa mencarinya Lie SiauW Ie berseru dengan gemas.

Wan Moay bajingan ini sangat licik sekal1 tampaknya kita tak perlu nguber dia lagi, baiklah kita mengikuti perkataanmu tadi untuk sementara tinggal di kota Tang Yang dulu jika dia orang mau mencelakai kita berdua lagi bukankah kita tidak usah pergi mencari dirinya dengan susah ??

"Betul, mari kita berangkat," seru gadis cantik pengangon kambing itu kemudian sambil mengangguk.

Mereka berdua segera menyimpan kembali senjatanya masing masing dan berjalan keluar dari tempat itu.

Saat itulah terdengar Liem Tou sedang tertawa terbahak bahak diikuti dengan suara teriakan "Jan, Seng, Cu, Beng, Tong, Piah Hoan" serta Jan Seng, Seng Beng, Cu Piah, Cu Beng serta Tong Su delapan buah kata secara bergantian, sedangkan orang yang semula menonton keramaian itu pun kedengaran sedang tertawa terbahak bahak dan bersiul dihadapan mereka.

Mendengar suara tersebut Lie Siauwei menjadi sangat cemas, ujananya.

"Wan Moay cepat sedikit, entah adik Tou sudah memancing kegaduhan apa lagi?"

Si gadis cantik pengangon kambing itu segera menarik ujung bajunya.

Ie cici sahutnya. Kita lewat samping sini saja biar sampai lebih cepat.

Lie Siauwei, tidak menjawab lagi mereka berdua dengan cepat memutar ke samping jalan lalu berlari dengan cepatnya kedepan.

Beberapa puluh kaki jauhnya kemudian mendadak tampaklah oleh mereka sinar golok yang menyilaukan mata berkelebat dengan tak henti hentinya di bawah sinar matahari.

Sedangkan Liem Tou dengan menggunakan kerbaunya sedang menerjang ke kanan menerjang ke kiri di antara bayangan golok tersebut, tetapi sungguh aneh sekali ternyata tak ada sebilah golokpun yang berhasil mengenai ujung bajunya.

Liem Tou kelihatan sangat bangga sekali, wajahnya riang sedang mulutnya tak hentinya memperdengarkan suara tertawa terbahak bahaknya yang amat keras.

Sewaktu Lie Siauw le sera si gadis cantik pengangon kambing itu dapat melihat siapa-siapa yang sudah mengayunkan golok goloknya itu tak terasa lagi pada berseru keheranan.

Kiranya orang orang itu berjumlah delapan orang yang bukan lain adalah Toosu toosu dari Bu tong pay.

"Wan moay, ujar Lie Siauw le keheranan Hidung hidung kerbau dari Bu tong pay itu tidak ada ganjalan sakit hati apa apa dengan adik Tou kenapa ini hari sengaja mencari gara gara dengan dirinya ?"

"Mari kita maju bertanya sendiri saja" sahut si gadis cantik pengangon kambing itu "Jikalau mereka tidak tahu aturan dan mau teruskan untuk bergebrak biarlah cukup aku seorang diri pergi mengejar mereka itu biar aku hajar sampai babak belur"

Selesai berkata tanpa ragu ragu lagi dengan menarik tangan Lie Siauw le berjalan maju ke tengah lapangan.

"Berhenti" bentak si gadis cantik pengangon kambing keras sambil bertolak pinggang.

Para toosu2 itu sewaktu mendengar ada orang yaag membentak segera pada tertegun dibuatnya, dengan sendirinya gerakannya pun menjadi berhenti.

Bersamaan pula Liem Tou pun membentak keras. "Su"

Kerbau itu segera berhenti bergerak.

"Hey toosu toosu dari Bu tong pay teriak si gadis cantik pengangon kambing itu kemudian setelah kedua belah pihak pada berhenti " Kalian meiakukan perjalanan di tengah jalan raya, sedang Liem Koko dia melewati jambatan kayu (diantara kalian air sumur tidak melanggar air kali, kenapa ini hari tanpa

angin tanpa hujan sudah pada mencari Liem Koko untuk diajak berkelahi?"

Beberapa perkataan dari si gadis cantik pengangon kambing itu ada sepuluh bagian merupakan ceng li di dalam Bu lim, tetapi para toosu dari Bu tong pay ini mana tahu macam apakah gadis cantik pengangon kambing ini? segera ada seorang tootiang berbaju kuning yang usianya paling muda merangkap tangannya memberi hormat lalu.

Bu liong so hud . . . Bu liang so hud siapa yang cari Liem Kokomu untuk diajak berkelahi? yang kami inginkan adalah kerbau tersebut. Apakah Kerbau tersebut adalah Liem Kokomu?.

Pertanyaannya ini boleh dikata merupakan kata kata makian yang amat pedas dan sama sskali tidak pandang sebelah matapun terhadap si gadis cantik pengangon kambing.

Lie Siau w le yang mendengar suara toosu muda itu dalam hatinya merasa mendongkol,

Orang yang ada di punggung kerbau itu adalah Liem koko. Wan moay, apakah kalian toosu toosu sudah picak semua matanya?"

Perkataannya semakin tajam lagi membuat air muka kedelapan toosu tersebut berubah dengan amat hebatnya.

Kalianlah dua orang budak liar sungguh kurang ajar sekali teriak salah seorang toosu dengan amat gusarnya. Kalian harus tahu kelihayan dari Bu tong pay kami, ayo cepat menggelinding pergi dari sini, jangan coba coba banyak cerewat lagi dengan kami.

si gadis cantik pengangon kambing segera tertawa tergelak dengan amat kerasnya,

Oooow sungguh lihay sekali kalian toosu bau dari Bu tong pay sehingga dengan ciangbunjin sendiri dibinasakan oleh

siapaapun tidak tahu, sungguh hebat, memang benar omonganmu toosu toosu dari Bu tong-pay memang semuanya libay.

Kedelapan toosu itu setelah mendengar perkataan dari si gadis cantik pengangon kambing ini pada berteriak dengan amat gusarnya, teriaknya dengan keras.

"Kau budak jelek siapa yang memberitahukan kepada kalian soal terbunuhnya ciangbunjin kami? Terang terang Leng Cen Tojin terbina di tangan Tionggoan Sam Koay bagaimana kalian berani bilang kami tidak becus."

"Hiii . . . hiii . . . siapa yang sudah memberitahukan kepada kalian kalau ciangbunjien kalian dibinasakan oleh Tionggoan Sam Koay?"

"Kalian melihat dengan mata kepala sendiri ataukah cuma dengar orang bilang saja ?"

Seketika itu juga kedelapan orang toosu itu dibuat tertegun oleh perkataan si gadis cantik pengangon kambing ini, tetapi urusan ini menyangkitt nama baik mereka di dalam Bu lim. Bagaimana mereka berani percaya atas omongan dari si gadis cantik pengangon kambing itu?"

Terus terang saja aku beritahukan kepada kalian, sambung si gadis cantik pengangon kambing lagi. Tionggoan Sam Koay sama sekali tidak pernah membinasakan ciangbunjien kalian, ciangbunjien kalian itu dibinasakan oleh si penjahat naga merah yang sengaja mau mencelakai diri Tionggoan Sam Koay, kini Tionggoan Sam Koay sedang pergi mencari si penjahat naga merah untuk membuat perhitungan.

Lama sekali mereka kedelapan orang toosu dibuat tertegun dan berdiri termangu mangu beberapa saat kemudian baru terdengar seorang toosu bertanya.

Perkataanmu ini apakah sungguh sungguh?" Kita tidak punya dendam tidak punya sakit bati buat apa kami sengaja menipu kalian??"

Sehabis berkata dia berdiam diri memikirkan sesuatu persoalan kembali, lalu sambungnya.

"Oooh . . . aku telah melupakan sesuatu, baiklah aku berikan kepada kalian juga, bila kalian mau mencari si penjahat naga merah tidak ada halangannya pada bulan lima tangga lima pergilah ke puncak Cing Jan untuk mencari dirinya."

Lalu tangannya menggape kearah Lie Siauw le dan serunya.

"le cici, ayoh kita pergi saja dari sini "

"Tahan !" tiba tiba bentak seorang toosu di antara kedelapan orang toosu toosu Bu tong pay itu. "Penjahat naga merah adalah penjahat besar masa kini, jejaknya sangat rahasia dan misterius sekali muncul dan lenyapnya tak seorang pun yang mengetahuinya bagaimana kalian dua orang budak bisa mengetahui jejaknya? kami takkan bisa kau tipu mentah mentah."

"Betul perkataan ini sangat beralasan" sambung toosu yang lainnya, "Terang terangan orang ini sengaja mencari satu akal untuk menolong kerbau yang terkurung sekarang ini"

"He . . he . . , jika kalian tidak percaya akupun tidak ada cara lain untuk memaksa kalian harus percaya!" seru si gadis cantik pengangon kambing sambil tersenyum apa boleh buat. "Bagaimanapun juga dengan kekuatan kerbaunya Liem koko itu kalian tidak akan berhasil menandinginya, jika kalian mau menguasainya . .he . . hey toosu kau jangan mimpi disiang hari bolong"

Sejak tadi kedelapan orang toosu ini sudah merasakan kelihayan dari kerbau itu cuma saja sang kerbau tidak

melakukan pembunuhan besar terhadap mereka seperti halnya sewaktu ada di dalam kuil Siang Lian Si karenanya walaupun dalam hati mereka agak merasa jeri tetapi tidaklah terlalu takut.

Saat ini si toosu yang usianya jauh lebih lanjut dengan sinar mata yang amat tajam sedang memperhatikan diri gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau w le.

si gadis cantik pengangon kambing yang melihat mimik wajahnya tak tertahan lagi segera tertawa manis.

"Bagaimana ? Ujarnya. Lebih baik kalian percayai omonganku saja dari pada menyesal dikemudian hari"

Toosu itu tetap memperhatikan mereka berdua tanpa berkedip barang sedikitpun juga, saat itulah seorang toosu mendekati dirinya dan membisikkan sesuatu kepadanya, toosu itu segera mengangguk bersamaan pula memberi kedipan mata kepada toosu lainnya.

Kiranya para penduduk yang semula mengerubungi rumah penginapan kecil itu saat ini sudah mulai mengerubungi tempat ini untuk menonton keramaian.

Si gadis cantik pengangon kambing yang melihat gerak gerak mereka sangat mencurigakan dengan berbisik ujarnya kepada Lie Siau w le.

"Coba kau lihat gerak gerak mereka sangat mencurigakan sekali, apakah mungkin mau me lancarkan serangan bokongan terhadap kerbau itu?"

Lie Siau w le gelengkan kepalanya tanda tidak tahu.

"Hey, kalian toosu toosu bau sebetulnya mau berbuat apa ?" teriak si gadis cantik pengangon kambing kemudian dengan suara yang sangat nyaring.

Toosu berusia lanjut itu segera menjura memberi hormat kepada mereka berdua.

Perkataan dari nona, kami tidak benar benar, sahutnya dengan perlahan. Sekalipun perkataan dari nona tadi betul Tionggooan Sam Koay memang bukan pembunuh Ciangbunjien Bu tong pay kami tetapi mereka bertiga sudah melukai banyak anak buah kami, sekalipun tidak ada sakit hati kini pun sudah terikat, kerbau ini punya kesalahan sudah meloloskan itu ketiga orang dari kurungan kami, ini hari kami harus membinasakan dirinya juga."

Selesai berkata tangannya diulapkan memberi tanda, segera terlihatlah kedelapan toosu itu dengan mencekal sebilah pedang mulai memencar diri mengurung tempat tersebut dengan rapat rapat.

"Hey bangsat cilik" bentak toosu toosu itu lagi dengan suara yang amat keras.

Cepat kau orang mengelinding turun dari punggung kerbau tersebut, yang kami mau adalah nyawa kerbau itu bukan nyawamu?"

Liem Tou segera tertawa.

"Nyawa kerbau adalah nyawa juga, jika kalau kalian memang menginginkan nyawa kerbau ini kenapa tidak sekalian menginginkan nyawaku?"

Mendengar perkataan itu para toosu dari Bu tong pay pada melengak dibuatnya, tampak toosu yang berusia agak lanjut itu bergumam seorang diri.

"Eei . .sungguh aneh. . .sungguh aneh sekali, ternyata di dalam dunia ini ada juga orang yang tidak takut mati??"

Tetapi dengan cepat dia bisa mengambil keputusan di dalam hati. Serunya kemudian.

"Baiklah, kalau memangnya demikian, itulah yang dinamakan mencari gebukan buat dirinya sendiri".

Selesai berkata pedang yang semula sudah dicabut keluar kini dimasukan kembali kedalam sarungnya diikuti ketujuh orang toosu lainnya pun pada menyimpan kembali senjata tajamnya.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le yang melihat hal ini dibuat jadi keheranan ujar si gadis cantik pengangon kambing itu.

"Eeei kenapa mereka ini?? katanya mau membinasakan kerbau itu kenapa kini malah menyimpan kembali senjata tajamnya masing masing??"

Lie Siauw le pun tidak tahu mereka sedang memainkan permainan setan macam apa lagi, dia cuma melirik sekejap ke arah si gadis cantik pengangon kambing tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Pada saat itulah para toosu bersama sama menyingkap jubah luarnya sehingga terlihatlah kantong senjata rahasia yang tergantung pa da pinggangnya masing masing. Saat itulah Lie Siauw le baru paham kembali.

"Aduh kiranya mereka mau menggunakan senjata rahasia untuk melukai kerbau tersebut waah.. . waah . .tindakan mereka ini sungguh kejam sekali. Wan moay kau lihat bagaimana baiknya??"

Ternyata dugaan mereka sedikitpun tidak salah para toosu itu pada merogoh ke dalam kantong senjata rahasianya mengambil keluar senjata rahasia yang bentuknya masing masing tidak sama, ada piau w mata uang ada jarum Bwee Hoa Tsu, ada lempengan besi tipis ada pula piaaw piau w dalam bentuk yang biasa. . .walau pun senjata senjata rahasia itupun merupakan senjata yang sering ditemui di dalam Bu lim tetapi jika dilancarkan dari arah yang berlawanan secara serentak ada siapa yang sanggup untuk melawannya?? apa lagi cuma seekor kerbau bodoh.

Si gadis cantik pengangon kambing itu segera berseru memberi peringatan kepada Liem Tou.

"Liem koko mereka mau menggunakan senjata rahasia untuk melukai kerbaumu kau cepatlah pergi.

Mau pergi? kau kira begitu mudah? Seru kedelapan toosu itu sambil tertawa dingin.

Mendadak toosu berusia agak lanjut itu membentak kembali.

"Hey bangsat cilik, sebetulnya kau orang mau pergi tidak?"

Liem Tou tetap bungkamkan diri, cuma saja senyuman manis penuh menghiasi bibirnya.

Wajah toosu itu segera berubah menjadi adem napsu membunuh melintasi wajahnya sepasang matanya melotot lebar lebar tiba tiba dia mem bentak keras.

"Serbu"

Tangannya melayang menyambitkan senjata rahasia yang penuh tergenggam ditangannya, ketujuh orang toosu lainnyapua tidak berani barlaku ayal lagi masing masing segera menyambitkan senjata rahasianya ke depan.

Di dalam sekejap mata saja suara berdesirnya senjata rahasia memenuhi seluruh angkasa, tetapi kerbau itu tetap berdiri tidak bergerak bahkan Liem Tou yang ada dipunggungnyaupun tetap tidak ambil gubris, dia tetap tersenyum senyum manis.

Sebaliknya hal ini segera membuat si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwe jadi kaget bercampur cemas, mereka berdua segera melancarkan satu pukulan dahsyat meng antam ke arah senjata rahasia yang memenuhi angkasa itu.

Pada saat itulah mendadak terdengar kerbau itu mendengar perlahan disusul suara teriakan kesakitan dari

empat orang Toosu yang masing masing sepasang matanya sudah terhajar oleh senjata rahasia sehingga menguncurkan darah segar, sakiag sakitnya mereka pada berguling gulingan di atas tanah sambil mengerang ngerang kesakitan, keadaannya sungguh mengerikan sekali.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le yang melibat perubahan yang terjadi secara mendadak ini segera tahu tentu ada sesuatu yang telah terjadi, diam diam mereka gemas atas keganasan dari kerbau itu.

Siapa tahu baru saja pikiran ini berkelebat di dalam benaknya terdengar kerbau itu sekali lagi mendengus hebat disusul kepalanya ditundukkan menerjang ke arah orang orang yang menonton di samping kalangan gerakannya amat cepat sekali bagaikan berkelebatnya kilat ditengah udara.

Seketika itu juga suasana menjadi amat kacau sekali, orang orang yang semula menonton di samping kalangan menjadi ketakutan dan pada lari serabutan.

"Aduh, mak tolong . . tolong!" Bagaikan air bah mereka pada lari terbirit-birit meninggalkan tempat itu, mereka gemas kenapa orang tua mereka tidak melahirkan mereka dengan kelebihan dua buah kaki, bahkan ada diantaranya yang kurang berhati hati pada berjatuhan di atas tanah dan kena injak orang orang lainnya.

Tetapi dimana kerbau itu menerjang datang semua orang pada menyingkir ke samping memberi jalan kepadanya, sehingga dengan sendirinya kerbau tersebut dapat lari dengan kencangnya ke arah depan.

Kerbau itu berlari dengan amat cepatnya di antara orang orang tersebut tanpa melukai mereka barang seorangpun, dan lama kelamaan orang orang tersebut baru bisa berasa lega hati, cuma saja mereka tidak tahu kerbau itu sedang berbuat apa disana?"

Tampaklah kerbau itu dengan amat cepatnya ia berlari ke depan mengejar seorang pengemis yang sedang melarikan diri terbirit birit.

Pengemis itu dengan amat gesitnya menerobos di sisi antara orang banyak membuat sang kerbau untuk sementara waktu tidak berhasil menyandak dirinya tetapi kelihatan sekali mimik pengemis itu pun sangat tegang sekali dibuatnya.

Pada saat itu para toosu lainnya sudah memeriksa luka dari kawan kawan mereka, kiranya ada jarum pencabut nyawa di luka matanya.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie yang melihat senjata rahasia yang melukai mata para toosu itu

merupakan jarum pencabut nyawa yang ditemuinya sewaktu masih ada dikandang kuda dan kini melihat pula Liem Tou menunggang kerbaunya sedang mengejar seorang pengemis segera paham kembali, pikirnya.

"Sungguh kejam tindakannya ternyata dia ingin memancing dendam sakit bati antara kita dengan pihak Batong pay, untung saja kerbau itu sangat pintar sehingga cepat cepat menemui bajingan tersebut, kalau tidak tentu kita sudah terkena siasat beracunnya.

Berpikir sampai disini si gadis cantik pengangon kambing segera memberikan kedipan mata kepada Lie Siauw Ie dan teriaknya dengan keras.

Hey hidung kerbau dari Bu tong pay cepat kejar si pengemis busuk itu, merekalah yang menyambitkan senjata rahasia melukai keempat orang saudara saudara kalian, ayoh cepat kejar jangan sampai membiarkan dia berhasil meloloskan diri."

Sambil berkata begitu bersama sama dengan Lie-Siauw Ie berdua segera mengerahkan ilmu meringankan badannya bagaikan dua ekor kupu kupu putih dengan amat cepatnya

berkelebat melalui atas kepala orang yang menonton jalannya partempuran tadi mengejar kedepan.

Hey hidung kerbau dari Bu tong pay ayoh cepat kejar, teriak si gadis cantik pengangon kambing kembali di tengah udara.

Para toosu dari Bu tong pay agak tertegun sebentar, akhirnya sambil mencabut keluar senjata tajamnya pada berebut menyerbu ke arah orang yang berkumpul di sana itu.

Baru saja gadis cantik pengangon kambing, Liem Tou serta para toosu dari Bu tong pay itu mendekati orang tersebut mendadak terdengar berkumandangnya suara terbahak bahak dari antara orang orang yang badir disana diikuti melayangnya sesosok bayangan manusianya yang dengan amat cepatnya menerjang ke atas atap rumah penginapan itu sambil serunya dengan nyaring.

"Ha a ha a . selamat tinggal"

Ujung kakinya sekali lagi menutul dengan cepat, tubuhnya meluncur ke belakang rumah penginapan itu.

"Ayoh cepat kejar jangan sampai bajingan itu berhasil meloloskan diri seru si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le, berbareng.

Ujung kakinya dengan cepat menutul permukaan tanah dengan cepat tubuhnya meloncat ke tengah udara dan mengejar keatas atap rumah terseout.

Tetapi walaupun gerakan tubuh dari si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le amat cepat, gerakan dari kerbau itu lebih cepat lagi.

Terdengar kerbau tersebut mendengus rendah lagi disusul dengan bentakan Lirm Tou yang sangat keras.

"Bangun !"

Dengan disertai sambaran angin yang amat keras kerbau itu dengan amat cepatnya melewati rumah penginapan itu. menanti setelah si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siaw le tiba di atas atap, kerbau yang ditunggangi Liem Tou itu sudah lenyap tak berbekas lagi,

Tak terasa lagi baik si gadis cantik pengangon kambing maupun Lie Siauww le dibuat melengak di atas genting, lama sekali baru terdengar si gadis cantik pengangon kambing itu berkata.

"le cici, sama sekali tidak kusangka kerbau itu bisa demikian libaynya jikalau tubuhnya berhasil dilatih sampai tak mempan senjata tajam di dalam Bu lim pada saat ini ada siapa lagi yang bisa menangkan dirinya?"

Jilid 19: Kerbau Ajaib Terluka

Lie Siauww le dengan pelan menganguk agaknya di dalam hatinya ada sesuatu urusan sehingga lama sekali dia tidak memberikan jawabannya.

Sepasang matanya dengan termangu mangu memandang kearah tembok kota Tang Yang yang ada di tempat kejauhan, terlihatlah sesosok bayangan manusia melewati tembok itu disusul dengan kerbau tersebut mengikuti dari belakangnya, tak terasa lagi dia menghela napas panjang

"Heey . . . tidak kecondak, tidak kecondak. setelah masuk ke dalam kota jangan barap bisa kecondak" serunya perlahan.

Ternyata dugaannya sedikitpun tidak salah, sebentar kemudian kerbau itu tampak sudan berlari kembali dan tak lama berselang sudah tiba di belakang rumah penginapan itu.

"le cici, Wan Moay" terdengar Liem Tou berseru dengan amat kerasnya.

"Tempat ini tidak bisa ditinggalkan lebih lama lagi, mari kita cepat pergi dari sini"

Si gadis cantik pengangon kambing itu segera menoleh ke belakang, sewaktu dilihatnya ada beberapa orang tosu yang meloncat naik ke atas atap rumah lalu ujanya

"Pengemis busuk itu sudah melarikan diri ke dalam kota Tang Yang, kita pun harus pergi, lebih baik kalian menolong kawan kawan yang terluka untuk dibawa pulang, sedangkan orang yang membinasakan ciangbunjin kalian benar benar adalah si penjahat naga merah itu, mau percaya atau tidak terserah dirimu"

"Sedangkan mengenai pengemis yang melukai kalian kami akan melakukan pemeriksaan setelah setelah tiba dikota Tang Yang" sambung Lie Siauw le lagi.

"Jika kami berhasil mengetahuinya tentu kami akan memberi kabar kepada kalian, oh yaah, kalian tinggal dimana?"

Toosu itu tidak langsung menjawab termenung berpikir sebentar lalu baru sahutnya.

'Untuk mencari orang yang sudah membinasakan ciangbunjien kami di seluruh daerah serta keresidenan di seluruh daerah Tionggoan tentu ada anak murid Bu tong pay kami, tiga hari kemudian tentu ada orang yang muncul menemui kalian berdua, selamat tinggal.

Selesai berkata dia segera menjura memberi hormat lalu bersama sama meloncat turun ke bawah dan mengikuti kawan kawannya yang masih mengerang nerang kesakitan berlalu dari sana.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le sehabis mengatur urusan ini sehingga jelas, barulah ujanya kepada Liem Tou.

"Ayoh perg" dari sini, untuk sementara waktu lebih baik kita menginap beberapa hari dulu di dalam kota Tang Yang untuk menyelidiki asal usul dari pengemis tersebut, apalagi baju yang compang camping dari adik Tou inipun harus diganti.

Liem Tou tertawa, sepasang kakinya menjepit kencang perut kerbaunya dengan memimpin dimuka dia berlari terlebih dahulu sedang si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le pun pada meloncat turun dari atap dan berkelebat mangikuti dari belakangnya.

Sesampainya di dalam kota Tang Yang, Liem Tou tidak bisa terus menerus menunggang di atas kerbaunya sehingga bisa menimbulkan kecurigaan orang lain, terpaksa dia meloncat turun dari kerbaunya bersama sama dengan Lie Siauw le serta gadis cantik pengangon kambing berjalan masuk ke dalam kota.

Saat ini hari sudah siang, beberapa orang yang sudah ada satu hari satu malam tidak makan maupun minum segera berjalan memasuki sebuah rumah makan.

Liem Tou mengikat kerbaunya di depan kedai itu lalu bersama sama dengan kedua orang gadis itu berjalan masuk ke dalam rumah makan dan mencari tempat dekat dengan ujung jalan.

Terlihatlah sambil berdahar ujar Lie Siauw le dengan suara perlahan.

"Eei jangan makan terlalu banyak, untung sekali kemarin malam bisa bertemu dengan adik Tou, apalagi adik Tou pun sudah pernah pergi ke perkampungan le Hee Cung, waktu seperti ini paling bagus kita membicarakan soal soal tersebut, apalagi kitapun harus menentukan langkah langkah selanjutnya bagaimana kalau kita minum arak?"

Si gadis cantik pengangon kambing yang tinggal di atas gunung Go Bie selain tiap hari minum sari buah atau madu

belum pernah dia orang merasakan arak yang sesungguhnya, dialah yang pertama berteriak setuju.

Sebaliknya Liem Tou yang mendengar Lie Siauw Ie menyuruh dia menceritakan apa yang dilihatnya di perkampungan Ie Hee Cung hatinya menjadi sangat terperanjat, pikirnya.

Suruh aku bicara? Lie Pek bo sudah meninggal dunia apakah aku harus memberitahukan kepada Ie cici pada waktu ini??"

Berpikir sampai disitu dia segera berseru menolak.

Tidak, lebih baik kita jangan minum arak, Ie cici serta Wan Moay selamanya belum pernah minum arak, kalau sampai mabok lalu bagaimana??"

"Kita minum sedikit saja bukankah tidak mengapa?" ujar Lie Siauw Ie sambil tertawa.

"Betul.. betul" sahut si gadis cantik pengangon kambing dengan cepat. "Hey pelayan, cepat kemari?"

Segera tampaklah seorang pelayan berlari mendatang, dengan sangat hormat sekali tanyanya.

Khek koan membutuhkan apa?" Ambilkan arak yang paling bagus" seru si gadis cantik pengangon kambing dengan gagahnya.

Pelayan itu segera menyahut dan dengan cepat berlalu dari sana.

Pada saat itulah terdengar suara derapan kaki yang amat ramai tampak dua orang muncul di balik tangga loteng, sekail pandang saja Liem Tou segera mengenali kembali kalau kedua orang itu adalah si hweesio serta si toosu yang pada setahun yang lalu diperintahkan oleh Auw Hay Ong Bo untuk menawan dirinya.

Liem Tou tidak ingin dirinya sampai dikenali, cepat cepat dia melengos keluar jendela menghindarkan diri dari bentrokan pandangan dengan mereka berdua.

Kedua orang itu segera memilih tempat sewaktu melihat Lie Siauwe serta Si gadis cantik pengangon kambing ada disana mereka dibuat tertegun, agaknya mereka pun mengenali kembali kalau kedua orang gadis ini adalah orang-orang dari perkampungan Le Hee Cung.

Walaupun Liem Tou tidak terlibat ke arah mereka tetapi ketajaman pendengarannya saat ini jauh melebihi orang lain, segera terdengar olehnya si hweesio itu sedang berbisik kepada sang Toosu.

Tidak kusangka mereka bisa demikian cepatnya tiba di dalam kota, bangsat cilik yang melengos itu pastilah Liem Tou.

Betul, sahut Toosu itu dengan suara yang amat lirih. Setahun yang lalu kita tidak berhasil menawan dirinya, kali ini dia sendiri cari jalan mati kita tidak boleh melepaskan dirinya kembali.

Eih.. .bangsat cilik itu sudah melihat kita, cepat kita pergi dari sini kau awasi mereka dari depan pintu biar aku pergi memanggil Kuncu datang.

Selesai berkata dengan tergesa-gesa kedua orang bangkit berdiri dan berlalu dari tempat itu.

Saat itulah Liem Tou baru menoleh ke arah si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwe, ujanya.

Le cici. Wan moay moay kalian kenal dengan mereka berdua??'

"Tidak kenal, jawab Lie Siauwe sambil menggelengkan kepalanya. Tetapi akupun rasanya pernah bertemu tetapi untuk sesaat sudah lupa entah ketemu dimana.

Pada setahun yang lalu mereka berdua mengikuti Auw Hay Oag Bo mendatangi perkampungan Ie Hee Cung dan memaksa aku lari kalang kabut ini hari Ie cici serta Wan moay harus membalaskan sakit hatiku ini.

Liem koko kenapa tidak kau katakan sejak tadi? Tiba tiba Si Gadis cantik pengangon kambing itu sambil meloncat bangun dari tempat duduknya. Saat ini mereka berdua sudah mengeloyor pergi bagaimana kita bisa membalaskan sakit hatimu tempo hari??

Liem Tou segera bersenyum.

Jangan cemas jangan keburu buru sahutnya. Sebentar lagi mereka bakal kembali lagi, kata mereka mau segera pergi untuk memanggil kuncunya kalau tidak percaya coba kalian lihatlah di depan rumah makan ini kan masih tertinggal seseorang yang sedang mengawasi diri kita.

Si gadis cantik pengangon kambing itu segera menengok keluar jendela ternyata sedikitpnn tidak salah tampaknya sitoosu itu sedang berdiri bolak balik disamping rumah makan mengawasi mereka.

Melihat hal itu Si Gadis cantik pengangon kambing menjadi agak mendongkol, ujaranya kepada Liem Tou serta Lie Siauw Ie sambil lari menuruni tangga loteng.

"Kalian lihat saja, aku segera tawan dirinya"

"Eei .. Wan moay jangan pargi!" Cegah Liem Tou dengan cepat. Bukankah lebih baik kita menunggu kuncirnya terlebih dahulu"

Tetapi si gadis cantik pengangon kambing itu tetap tidak mau tahu dia ngotot mau turun kebawah memberi hajaran kepada orang tersebut.

Melihat hal itu terpaksa ujar Liem Tou kembali.

"Jikalau Wan moay benar benar ingin memberi hajaran kepadanya lebih baik jangan turun tangan sendiri, begini saja kau lepaskan tali pengikat kerbau itu biar dia mencari gara gara dengan dirinya, sedangkan kita menonton permainan bagus dari atas loteng bagaimana?"

Si gadis cantik pengangon kambing itu berpikir pikir sebentar akhirnya dia tertawa.

Baiklah, sahutnya dengan gembira. Selama setahun ini bukannya kau berhasil melatih ilmu silatmu sebaliknya melatih seekor kerbau ajaib sungguh merupakan suatu peristiwa yang sangat mengherankan sekali.

Selesai berkata dia segera turun dari loteng untuk melepaskan tali pengikat kerbau tersebut lalu kembnli lagi ke atas loteng, mereka bertiga dengan serta merta melongokkan kepalanya ke bawah untuk menonton tontonan tersebut.

Padahal seluruh perbuatan kerbau itu turus mengikuti perintah dari Liem Tou yang kirim dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara, sudah tentu sebelum diperintah Liem Tou kerbau itu tidak akan menunjukkan gerakan apapun.

Saat ini Liem Tou sama sekali tidak bermaksud untuk melukai toosu tersebut, dia cuma gemas sehingga punya niat untuk mempermainkan dirinya.

Setelah tali yang mengikat kerbau itu dilepaskan oleh si gadis cantik pengangon kambing, Liem Tou secara diam diam lantas mengerahkan ilmu menyampaikan suaranya mnmbri pe rintah.

Tampak kerbau tersebut tenang di tengah jalan lalu pandang keki kekanan, tiba tiba sambil menyentak kakinya di atas tanah sehingga membuat debu pada beterbangan memenuhi angkasa dengan amat ganasnya lari menerjang ke arah sang toosu.

Melihat kejadian itu si gadis cantik pengangon kambing menjadi amat girang sekali.

"Ha haa haa sudah hampir teriaknya keras, kali ini sang toosu bau pasti akan kehilangan nyawanya.

"Aku kira belum tentu, sabut Liem Tou dengan perlahan. Kelihatannya kerbau itu tak suka melukai dirinya."

"Aku tidak percaya, bantah gadis cantik pengangon kambing itu dengan ngotot. "Bagaimana kalau kita bertaruh siapakah yang kalah harus didenda dengan tiga cawan arak."

Diam diam di dalam hati Liem Tou merasa sangat geli sebab jika betul betul mau bertaruh si gadis pengangon kambing pasti akan menderita kekalahan.

Sebentar saja kerbau itu sudah hampir mendekati tubuh sang toosu tapi dia orang masih iidak merasakan adanya bahaya yang mengancam.

Saat itulah mendadak tampak si hweesio sudah berlari mendatangi sambil berteriak keras.

"Mao heng awas bahaya, cepat nyingkir . . !"

Padahal sejak kerbau itu berhasil membubarkan kepungan toosu toosu Bu tong pay terhadap Tionggoan Sam Koay serta kehebatannya pada waktu berada di rumah penginapan, diluar kota Tang Yang sudah membuat namanya tersebar iuas diseluruh dunia kangouw, orang orang Bu lim yang berada di sekitar tempat itu siapa saja sudah tahu kalau di tempat tersebut sudah kedatangan seekor kerbau yang sangat ajaib dan lihay sekali.

Sang toosu yang diperingatkan oleh sang bweesio atau si rase terbang Jien Hwee tidak terasa lagi menjadi terperanjat, telapak tangannya segera dilintangkan kedepan dada lalu kirim pukulan dahsyat menghajar kerbau tersebut.

Liem Tou yang ada didekat jeadela dapat melibat seluruu kejadian itu dengan jelas, pikirnya.

"Manusia tidak tahu diri . . . aku punya maksud melepaskan dirimu sebaliknya kau malah melancarkan serangan hendak menghajar kerbauku .. "

Melihat itu dia mengeluarkan suaranya dengan nyaring.

"Jadi kau Coe"

"Kerbau itu segera berputar kekiri lalu berbalik kesebelah kanan dengan amat cepat sekali berhasil menghindarkan diri dari serangan pukulan toosu tersehat, disusul berkumandangnya suara jeritan aneh lalu menerjang kembali ke depan.

Sang toosu yang melancarkan pukulannya untuk menghantam kerbau itu dalam bati mengira pukulannya pasti akan mencapai pada sasarannya, dia sama sekali tidak menyangka kalau gerakan dari kerbau itu bisa begitu cepatnya, di dalam keadaan yang amat terperanjat ujung kakinya segera menutul permukaan tanah lalu meloncat naik ke tengah udara.

Agaknya dia kermaksud untuk meloncat naik ke atas punggung kerbau tersebut lalu turun tangan dari atas. Waktu itu sekalipun sang kerbau memiliki kepandaian yang lebih tingipun tidak akan bisa mengapa apakan dirinya.

Sejak semula Liem Tou sudah menduga dia orang bisa berbuat demikian, baru saja sepasang pundak dari toosu itu sedikit bergerak, Liem-Tou sudah kirim perintah lagi.

Tong . . .

Kerbau itu tiba tiba angkat kepalanya sepasang tanduknya diterjangkan kedepan tepat menghajar pada diri toosu itu membuat sang toosu menjerit kesakitan.

"Aduuuh .. disertai suara jeritan yane amat keras, hawa murni yang semula dikumpulkan dibagian kaki seketika itu juga terbuyar lagi.

Braak .. tiada kuasa lagi tubuhnya terjengkang ke atas tanah lalu berguling guling seperti halnya seekor anjing yang kena gebuk, seluruh tubuhnya kotor kena debu.

Seketika itu juga memancing tertawa Si Gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le yang amat keras, secara diam diam Liem Tou pun merasa hatinya sangat puas sekali.

Mendadak . . segulung angin pukulan yang amat tajam sekali menerjang dari belakang tubuhnya disusul berkelebatnya sesosok bayangan hijau dengan amat cepatnya.

Liem Tou menjadi sangat terkejut sekali, pada saat pikirannya berputar hawa murninya dengan cepat disalurkan keseluruh tubuhnya untuk menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Dia cuma merasakan hatinya sedikit tergetar hebat, diam diam pikirnya.

"Sungguh lihay ilmu jarinya."

Dengan cepat dia menoleh kebelakang, entah sejak kapan di tempat itu sudah bertambah seorang gadis berbaju hijau, sepasang alisnya dikerutkan rapat rapat dan berdiri termangu mangu disana. Lama sekali baru terdengar dia membentak keras.

"Bangsat cilik, dendam sakit hati atas kematian adikku belum terbalas, hari ini engkau hendak menggunakan kerbaumu untuk melukai orang. Hmm jika punya kepandaian ayoh keluar kita bertempur sebanyak tiga ratus jurus."

Liem Tou yang melihat gadis berbaju hijau yang ada dihadapannya sekarang ini semakin dilihat semakia mirip dengan Ciang Beng Hu itu pengemis cilik yang ditemuinya

sewaktu ada di dalam penjara lalu kena hajar mati di tangannya, dalam hati segera menduga tentunya dia orang adalah Toa Kuncu dari Kiem Thia Pay.

"Siapa toh musuh besar pembunuh adikmu?" tanyanya mengejek. Dengan tidak tanya tanya dulu kamu sembarangan melancarkan serangan menotok orang, macam manusia apa itu?"

Saat itu si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwe pun sudah menoleh sewaktu mereka berdua melihat wajah gadis berbaju hijau itu amat cantik dengan alis yang hitam lengkat dengan bibir yang kecil muncul diam diam memuji tak hentinya.

Gadis cantik pengangon kambing yang sekali pandang saja sudah menaruh simpatik kepadanya segera berseru.

"Cici ini kenapa harus marah marah?" ada perkataan kita bicarakan dengan perlahan mari. . mari silahkan duduk, jarang sekali aku bisa bertemu dengan manusia seperti cici didalam Bu lim saat ini bagaimana kalau kita saling meneguk satu cawan arak?"

Sehabis berkata dia bangkit berdiri dan mempersilahkan tamunya untuk duduk.

Sebelumnya gadis berbaju hijau itu datang dalam keadaan gusar, setelah melihat sikap gadis cantik pengangon kambing yang amat menarik dan ramah sekali walaupun dia orang dibuat serba susah tapi hawa amarah bisa dipadamkan separuh bagaian.

Dengan paksakan diri dia melemparkan sebuah senyuman pada gadis cantik pengangon kambing itu.

Moay moay ini tentunya adalah Si Gadis cantik pengangon kambing bukan," ujarnya dengan perlahan, aku dengar dari ibu katanya kepandaian silatmu amat tinggi wajahnyaupun

amat cantik sekali. Ini hari bisa bertemu sendiri dengan kau sudah tak terkira ternyata berita itu tidak bohong.

Ahhh mana mana. . . cici mu mana bersni menerima penghargaan itu. Seru gadis cantik pengangon kambing berulang kali. SiauW moay Lie Wan Giok tidak lebih cuma seorang gadia dusun yang kasar, soal kepandaian silat aku orang tidak lebih cuma memahami sebagian bulu luarnya saja.

Lalu dia memperkenalkan diri Lie SiauW le kepadanya. Ini adalah SiauW le cici, diapun she Lie yang merupakan suci moay dengan diriku. Gadis berbaju hijau itupun segera tertawa dengan menganggukkan kepalanya kepada Lie SiauW le tetapi dia tahu Lie SiauW le inilah yang dahulu menerjunksan dirinya ke dalam jurang untuk munyusul kekasihnya.

Tidak terasa lagi dia memperhatikan Siaw le dengan pandangan aneh membuat Lie SiauW le merasa malu dan melengos ke arah lain.

Saat inilah dengan perlahan gadis berbaju hijau tersebut menoleh ke arah gadis cantik pengangon kambing lagi dan bertanya

"Menurut pandanganku, moay moay dengan usia yang masih amat muda ternyata sudah berhasil mencapai taraf kesempurnaan di dalam hal ilmu silat tentunya kaupun berasal dari perguruan yang sangat terkenal sekali, entah maukah moay moay menyebutkan asal perguruanmu?

Mendengar perkataan itu diam gadis cantik pengaugon kambing berpikir keras. Walaupun dari pihak Kiem Tian pay tidak ada ganjalan sakit hati apa apa dengan Tia tetapi mereka selamanya tidak akur, jika kalau aku terus terang memberi tahu kepadanya tentu dia tidak mau besikap halus lagi terhadap kita, tetapi akupun tidak bisa menipu dirinya.

Berpikir akan hal ini tidak terasa lagi dia berpikir keras beberapa saat lamanya tanpa bisa menjawab.

Si gadis berbaju hijau yang melihat pihak lawan sama sekali tidak memberikan jawaban, sekali pandang saja dia sudah bisa mengetahui tentunya si gadis cantik pengangon kambing itu mempunyai sesuatu kesukaran karenanya dengan cepat ujarnya.

"Jikalau moay moay merasa ada

kesukaran untuk dibicarakan lebih baik jangan dikatakan lagi."

"Tentang hal ini bukannya ada perkataan yang sukar untuk diucapkan sahut si gadis cantik pengangon kambing itu dengan cepat. Cuma saja sesudah Siauw moay katakan kemungkinan sekali cici akan menganggap diri kami sebagai musuh besar, begini saja setelah aku katakan kau jangan menganggap kita sebagai musuhmu. Biarlah urusan mereka diselesaikan oleh mereka urusan kita, kita yang menyelesaikannya sendiri??"

Mendengar perkataan ini mendadak si gadis cantik berbaju hijau itu meloncat bangun, air mukanya berubah amat hebat.

Apa maksud perkataanmu itu? teriaknya keras, jikalau moay moay adalah musuh besar dari kami keluarga Ciang maka maafkan aku orang tidak bisa mengikuti petunjukmu itu

.

Gadis cantik pengangon kambing yang melihat gadis berbaju hijau itu begitu bernafsunya dia segera tersenyum.

Soalnya ini sebenarnya tidak begitu memberatkan, ujarnya perlahan, ayahku adalah si cangkul pualam Lie Sang, tentunya cici mengetahuinya bukan??"

Si gadis berbaju hijau yang mendengar disebutkan nama Lie Loo jie seketika itu juga dia buat berdiri melongo dengan mata terbelalak lebar lama sekali baru ujarnya.

Oooo kiranya kau adalah putrinya tidak aneh kalau harus berbicara demikian.

Tetapi secara tiba tiba gadis cantik pengangon kambing itu menuding ke arah Liem Tou. Lalu tahukah kau siapakah dia orang? tanyanya kepada gadis berbaju hijau.

Liem Tou yang ada disampingnya tak terasa lagi dibuat kebingungan, pikirnya.

Aku bukankah apa apanya ayahmu, buar apa dia bertanya tanya?"

Buat apa kau mengurus, siapakah dia orang?? terdengar Si Gadis berbaju hijau itu berteriak dengan amat gusarnya. Aku cuma kenal dia adalah musuh besar pembunuh adikku, sekalipun ini hari aku tidak turun tangan membinasakan dirinya tiga hari kemudian dia orang tidak akan berhasil lolos dari tangan kami orang pihak Kiem Thian Bun.

Semakin berbicara Si Gadis berbaju hijau itu semakin marah membuat Lie Siauw Ie yang ikut mendengarkan disamping merasa tidak sabaran lagi sepasang alisnya dikerutkan rapat rapat sedang wajahnya berubah menjadi merah padam.

"Aku kira belum tentu berhasil, serunya dingin. "Cis, bukankah dia adalah kekasihmu? Seru gadis berbaju hijau itu mendadak sambil meloncat bangun. Di dalam urusan ini maaf tidak bisa dihapuskan lagi, waktu itu harap kau orang bisa menahan sakit batimu.

Air muka Lie Siauw Ie berubah memerah, mendadak dia bangkit berdiri wajahnya yang merah padam kini sudah berubah menjadi kehijau hijauan.

Dia betul kekasihku atau bukan kenapa kau orang ikut campar? bentaknya keras. Kau tidak usah banyak berbicara disini jikalau ada kapandaian cepat kerahkan keluar, aku mau coba lihat seberapa kelihayan dirimu"

"Oooh . . oooh . . baru saja belajar ilmu silat beberapa hari dari Lie Loo jie cianpwee sekarang sudah mau menantang orang untuk berkelahi Ejek gadis berbaju hijau itu. Kau orang lihat dulu kekuatanmu sendiri apakah bisa menangkan diriku"

"Tutup mulutmu, bentak Lie Siauwei tak dapat menahan sabar lagi"

Tangannya dengan cepat disilangkan ke depan dada lalu kirim satu pukulan menghajar kearah dada lawan.

Gadis berbaju hijau itu tertawa dingin, dia tetap berdiri ditempatnya semula sama sekali tak bergerak menanti serangan dari Lie Siauwei mendekati badannya mendadak telapak kirinya menyilang ke depan dada sedangkan tangannya dengan cepat bagaikan kilat menerobos menotok ke depan.

Liem Tou tahu ilmu jari si gadis berbaju hijau itu sangat lihay sekali, tidak terasa dia menjadi amat terperanjat, di dalam keadaan yang amat terdesak untuk menolong jiwa dari Lie Siauwei ini tanpa berpikir panjang lagi dia segera membentak keras.

"Jangan melukai Le ciciku !"

Sreett dengan dahsyatnya dia orang kirim satu pukulan menghantam tubuh gadis berbaju hijau itu'

Gerakan masing masing pihak dilancarkan amat cepat sekali bagaikan menyambarnya kilat di tengah angkasa, baik Si Gadis berbaju hijau serta Lie Siauwei tidak bisa menghindarkan diri dari serangan tersebut, segera terdengarlah dua kali jeritan kaget tubuh gadis berbaju hijau maupun Lie Siauwei pada waktu yang bersamaan pada rubuh ke atas tanah.

Si Gadis cantik pengangon kambing serta Liem Tou cepat cepat meloncat bangun dari tempat duduknya dan lari

menghampiri Si Gadis berbaju hijau serta Lie Siauw le untuk memeriksa keadaan lukanya.

Tampaklah gadis berbaju hijau itn terkena pukulan Liem Tou sehingga lengan kirinya patah sebaliknya Lie Siauw le berhasil ditotok ja lan darah "Ci Bun Hiat" pada tetek sebelah kanannya oleh serangan gadis berbaju hijau itu.

Jalan darah "Ci Bun Hiat" ini merupakan salab satu jalan darah penting, di dalam keadaan tergesa gesa si gadis berbaju hijau itu melancarkan serangannya bahkan harus melewati hembusan angin pukulan dari Lie Siauw le pula membuat serangannya tidak begitu keras lagi, dengan demikian Lie Siauw le pun berbasil meloloskan diri dari bahaya maut.

Ilmu silat partai Kiem Thian Pay mengutamakan ilmu jari Yen Wis Tui Hun Ci dapat mengangkat namanya di dalam Bu lim, sekalipun serangan tadi enteng saja tetapi membuat Lie Siauw le cukup terpukul pingsan.

Liem Tou tidak menggubris lagi pantangan lelaki dan perempuan lagi, dengan cepat dia salurkan hawa murninya menguruti dada Lie Siauw le untuk membebaskan dirinya dari totokan jalan darah tersebut.

Gadis cantik pengangon kambing yang sedang memeriksa keadaan luka dari Si Gadis berbaju hijau itu dapat melihat tangan kirinya sudah patah oleh serangan tadi.

Sekalipun demikian sambil menggigit bibir menahan rasa sakjt dia meronta ronta bangun dengan pandangan rasa mendendam teriaknya pada diri Liem Tou

"Kau . . . kau . . . jika aku tidak bunuh diri mu, aku sumpah tidak mau jadi manusia.

"Ciang cici, cepat hiburan gadis cantik pengangon kambing dengan halus. Lebih baik kau mengurus keadaan lukamu sendiri, buat apa kau mengumbar nafsu pada saat ini?

Sembari berkata dari dalam sakunya dia mengambil keluar sebuah botol batu giok dan mengeluarkan dua butir pil berwarna putih dan didekatkan dengan mulut gadis berbaju hijau itu.

"Cici, ujanya kembali. Telanlah kedua butir ini, setelah tulangnya disambung segera akan sembuh seperti biasa.

Saat ini si gadis berbaju hijau itu sudah benar benar amat benci terhadap mereka, dia segera gelengkan kepalanya menolak.

Siapa yang mau memakan barangmu itu? Bentaknya kasar. Cepat bawa pergi sekalipun aku Ciaug Beng Hu mati jupa tidak akan mau makan barangmu itu, kalian kucing sedang menangisi tikus . . . Hma? buat apa berbuat susah susah begitu?

Selesai berkata dengan jalan terbuyung huyung dia menuruni anak tangga loteng itu tapi baru saja berjalan dua langkah lengannya terasa amat sakit sekali sehingga sekali lagi berjongkok ke bawah.

Si gadis cantik pengangon kambing dengan cepat bantu membimbing dirinya.

Cici lukamu penting, lebih baik makan dulu pil ini, ujanya dengan perlahan.

Sekali lagi Si Gadis berbaju hijau itu gelengkan kepalanya, air mata menetes keluar membasahi pipinya.

Cici cepatlah kau makan pil ini, ujar gadis cantik pengangon kambing itu sekali lagi. Sekalipun di antara kita satu sama lain tidak saling mengenal tetapi boleh dikata punya jodoh untuk bertemu.

Si gadis berbaju hijau itu gelengkan kepalanya kembali, dengan tangan kanannya menggendong tangan kiri dia berdiam diri tak menjawab.

Si Gadis cantik pengangon kambing yang melihat dia orang tidak mau menelan pilnya diam diam segera berpikir.

Jika aku membiarkan dia pergi seorang diri maka dendam di antara Liem Tou dengan pihak Kiem Thien Pay akan semakin mendalam lagi apalagi kekuatan serta pengaruh dari pihak Kiem Thien Pay sudah semakin meluas dari daerah Can Tian ke seluruh daerah Tionggooan serta Kanglam, jikalau dendam ini makin mendalam bukankah urusan semakin merepotkan?

Dia yang berpikir sampai disini tak banyak bicara lagi mendadak dia menotok jalan darah pulas dari gadis berbaju hijau itu, sewaktu menoleh ke belakang terlihat Liem Tou sedang mengobati dada Lie Siauw Ie sedangkan Lie Siauw Ie sendiri setelah jalan darahnya terbebas ktni sudah sadar kembali.

Gadis cantik pengangon kambing itu segera memberikan kedua butir pil itu pada Liem Tou.

Kedua butir pil ini berikanlah kepsda cici untuk dimakan, nanti kita bicarakan lagi sesudah kembali ke rumah penginapan.

Selesai berkata dia segera mengambil keluar sebutir mutiara dan diletakkan di atas meja, hal ini membuat para tetamu lainnya menjadi terbelalak dibuatnya.

Gadis cantik pengangon kambing tidak mau membuang waktu lebih banyak lagi, dia segera menggendong tubuh Si Gadis berbaju hijau itu dan lari turus ke bawah loteng, Liem Tou pun dengan cepat memberikan pil itu kepada Lie Siauw Ie lalu menggendong tubuhnya meninggalkan loteng tersebut.

Sesampainya di bawah loteng terlihatlah Toosu itu sudah diinjak oleh sang kerbau sehingga hancur lebur sukar untuk dikenal kembali, sebaliknya di atas punggung dari kerbau itupun jelas sekali tertera dua buah bekas telapak Thay Su Ing yang amat jelas sekali kaki depan nya berlutut di atas tanah

sedang mulutnya tak hentinya mendengarkan suara rintihan yang berat.

Sedangkan itu hweesio si rase terbang entah sudah lari kemana?"

Liem Tou yang melihat dikarenakan dirinya harus pecah perhatian atas kedatangan gadis barbaju hijau itu, kerbaunya sudah menerima pukulan Thay Su Ing hatinya merasa gemas juga.

Ilmu pukulan Thay Su Ing ini merupakan ilmu telapak tunggal dari aliran Thian San Pay, jika seseorang kena pukulan ini walaupun diluarnya cuma kelihatan bekas telapak tangan saja padahal di dalam isi perutnya sudah tergoncang hebat, bilamana tidak diobati dengan cepat tentu akan menemui ajalnya.

Liem Tou tahu kerbaunya sudah menderita luka yang tidak ringan, diam diam dia merasa benci terhadap sang hweesio, tetapi saat ini dia sudah meninggalkan tempat itu terpaksa dengan tergesa gesa dia mengambil keluar tali peninggalan Hek Loo toa dan dimasukkan kedalam mulutnya.

Setelah kerbau itu menghabiskan satu ikatan Liem Tou baru menepuk nepuk punggungnya.

Gouw ko, ujarnya. Kau dapat melanjutkan perjalanan dengan menahan sakit bukan?.

Agaknya kerbau itu mengerti apa yang diucapkan olehnya, kaki depan yang semula berlutut di atas tanah kini bangkit berdiri, tetapi baru saja berdiri tidak lama sekali lagi ia jatuh berlutut kembali sedangkan dari mulutnya memperdengarkan suara dengusan yang amat rendah, diantara dengusan itu membawa beberapa bagian rasa sedihnya

Liem Tou yang melihat kerbau itu tidak bisa bangkit berdiri dia menjadi teramat cemas. Gouw ko, ujarnya kembali. Tidak peduli bagaimanapun kau harus paksakan diri untuk berjalan

beberapa langkah, tidak jauh . .rumah penginapan disebelah depan sana, nanti aku akan segera menyembuhkan lukamu, coba kau lihat sekarang berlutut di tengah jalan memancing banyak orang yang menonton, bukankah hal itu amat jelek sekali??""

Saking cemasnya sehingga pikirannya buntu memaksa Liem Tou harus berbicara sedemikian rupa terhadap kerbaunya, sang kerbaunya dengan membelalakkan matanya lebar lebar memandang ke arah Liem Ton, setelah mendengus pedih mendadak ia tundukkan kepalanya

Melihat hal itu diam diam pikir Liem Tou didalam bati.

Obat dari Hek Loo toa itu amat sakti dan mujarab sekali, beberapa kali dicoba pasti membawa hasil, kenapa kali ini gagal.?

Dia merasa tentunya daya obat itu belum berjalan karenanya kepada si gadis cantik pengangon kambing, kembali dia minta kembali dua butir pil mujarapnya lalu dimakan kepada kerbaunya kemudian secara diam diam kerahkan tenaga dalamnya melalui bekas telapak tangan tertera diatas perutnya.

Si gadis cantik pengangon kambing tidak mengetahui kalau Liem Tou sudah memiliki kepandaian silat yang sakti, dia kira kepandaianya tidak lebih juga seperti setahun yang lalu, saat ini terdengar dia berteriak keras,

Liem Koko, biarlah aku menolong kau, dia tentu terluka karena darahnya menggumpal, aku harus menghancurkan gumpalan darah itu. terlebih dahulu sehingga dengan demikian lukanyapun tidak akan terluka bahaya".

Walaupun di dalam hati Liem Tou merasa geli tetapi dia mengalah juga, gadis cantik pengangon kambing itu segera menempelkan telapak tangannya keatas perut kerbau itu.

Beberapa saat kemudian si Gadis cantik pengangon kambing itu baru berhenti, Liem Tou cepat cepat angkat tangannya ke depan perut kerbau itu sambil membentak keras.

"Ayoh bangun".

Kerbau itu cepat bangkit berdiri cuma saja kedua kakinya masih tetap gemetar dengan amat kerasnya, saat itulah Liem Tou baru tahu kalau kerbau tersebut sudah menderita luka yang amat berat sekali, terpaksa dia tempelkan kembali telapak tangannya ke atas perut kerbaunya lalu secara diam diam mengerahkan tenaganya menahan jangan sampai dia roboh ke atas tanah.

"Wan moay ayoh jalan" serunya kemudian.

Demikianlah masing masing dengan menggendong Si Gadis berbaju hijau serta Lie Siauw le dan Liem Tou menyeret juga kerbaunya melanjutkan perjalanannya.

Waktu itu banyak orang orang pendaduk di sekitar tempat ini mengikuti dari belakangnya, bahkan berita ini dengan cepatnya mengalir ke seluruh penjuru kota.

Hanya di dalam sekejap saja berita tentang munculnya seekor kerbau ajaib ini sudah tersebar keseluruh kota Tang Yang bahkan rumah penginapan dimana Liem Tou serta si gadis cantik pengangon kambing berdiam telah di datangi banyak orang yang ingin melihat keanehan kerbau itu.

Melihat hal itu Liem Tou jadi kuatir atas keselamatan dari kerbaunya yang ditaruh di kandang kuda, dia takut kerbaunya yang sedang terluka mendapatkan serangan lagi dari orang lain sehingga menemui ajalnya.

Setelah dia orang mengurus Lie Siauw le dan mengetahui kalau lukanya tidak terlalu bahaya, kepada Si Gadis cantik pengangon kambing lalu ujaraya.

"Wan moay. aku merasa tidak lega hati bila kerbau itu disimpan di dalam kandang kuda, kau pikir baiknya kita taruh di mana ??

"Apa kau punya maksud untuk memasukkan kerbau itu ke dalam kamar tinggal bersama kita ? " goda gadis cantik pengangon kambing sambil tertawa.

"Benar" sahut Liem Tou mengangguk aku punya, maksudnya demikian, cuma saja aku takut Wan moay menggoda diriku.

"Buat apa aku menggoda dirimu?" ujar si gadis cantik pengangon itu sambil tertawa. Sekarang kerbau itu sudah jadi barang wasiatmu, diapun merupakan pengawalmu, memang seharusnya kau bersikap hormat seperti murid bersikap hormat terhadap suhunya.

Dengan pandangan tajam Liem Tou memperhatikan diri gadis cantik pengangon kambing itu, dia takut di dalam perkataannya ini mengandung maksud mengejek, tetapi sewaktu melihat wajah si gadis cantik pengangon kambing itu dihiasi dengan senyuman yang menyenangkan dia baru tidak menaruh curiga lagi, diapun jadi turut tertawa.

"Kalau begitu bagus sekali" biar aku suruh dia kemari.

Baru saja Liem Tou mau keluar pintu mendadak terdengar si gadis cantik pengangon kambing sudah berteriak.

"Kau harus mandikan dia bersih-bersih baru bawa masuk kemari, kalau masih bau aku akan mengusir dia keluar."

"Baik ... baik" sahut Liem Tou sambil tertawa, aku pasti akan mandikan dirinya terlebih dulu, moay moayku yang tercinta."

Seaera dia berjalan keluar dari kamar itu.

Si gadis cantik pengangon kambing yang mendengar dia orang memanggil dirinya dengan kata kata moay moay yang tercinta dari dalam segera makinya

"Kau orang semakin lama semakin jahat, jika menimbulkan hawa amarahku jangan salahkan aku segera potong lehermu."

Kepada Lie Siauw Ie yang sedang berbaring diatas pembaringan sambil tersenyum memandang dirinya dia berkata lagi.

"Ie cici, inilah hasil dari dirimu yang terlalu memanjakan dirimu, kau harus baik baik mengurus diri."

Lie Siauw Ie yang baru sembuh dari lukanya tidak leluasa untuk menjawab dia hanya kirim satu senyuman kepadanya. Kamar itu sebenarnya adalah dua ruangan yang disambung menjadi satu. Si Gadis cantik pengangon kambing segera berkata kepada Lie Siauw Ie.

"Ie cici, kau berbaringlah disini. Aku akan melihat keadaan dari Ciang cici" Lie Siauw Ie mengangguk.

Dengan langkah yang perlahan Si Gadis cantik pengangon kambing berjalan masuk ke dalam kamar dan membuka kordin yang menutupi tempat tersebut, terlihatlah Ciang Beng Hu masih tidur dengan amat nyenyaknya dia tidak mau mengganggu setelah melihat sejenak cepat cepat dia undurkan diri kembali kesamping pembaringan Lie Siauw Ie dan men bicarakan soal soal di dalam dunia kangouw dan jejak selanjutnya dari mereka bertiga.

Tidak lama kemudian Liem Tou balik lagi ke dalam kamar dengan menuntun kerbaunya itu, begitu sang kerbau masuk kedalam kamar seketika itu juga memancing tertawaannya dari pemilik rumah penginapan itu serta para tamu lainnya, Liem Tou sama sekali tidak menggubris bahkan kirim satu senyuman ketolol tololan kepada mereka.

Seseorang diantara mereka yang melihat Liem Tou tidak dibuat marah oleh ejekan mereka segera menggoda.

"Hey engkoh cilik, kau membawa kerbau itu ke dalam kamar apakah mau mengajaknya tidur bersama sama satu ranjang kau berhati hatilah jangan sampai dikencingi kerbau tersebut.

Haaa . . haaa . . Liem Tou pun tartawa terbahak bahak dengan kerasnya. Kalian apa tidak tahu kalau kerbau ini kerbau ajaib? kerbau ajaib selamanya tidak pernah kencing dipembaringan, tetapi aaah . . nanti malam sewaktu tidur aku harap kalian mau berhati ha-ti "

Liem Tou sengaja memperhatikan sikap serta gerak geriknya yang amat misterius lalu memperhatikan para tetamu sambil kerutkan alisnya rapat rapat.

Orang itu sewaktu melihat sikap dari Liem Tou amat serius tidak terasa menjadi amat tegas.

"Ada apa?" tanyanya.

Liem Tou berpikir sebentar, akhirnya dia gelengkan kepalanya.

Lebih baik aku tidak berbicara saja nanti jika aku bilang tentu kalian akan ketakutan sehingga satu malaman tidak bisa tidur kalau sampai terjadi urusan itu bukankah kalian semua akan menyalahkan aku?"

Orang orang itu setelah mendengar perkataan ini hatinya semakin tidak lega lagi, mereka pada mendesak Liem Tou untuk mengatakan urusan apa yang akan terjadi.

Melihat suasana yang semakin ribut, Liem Tou baru menjawab dengan suara perlahan.

Jikalau kalian benar mau mengetahui urusan ini akupun tidak bisa berdiam diri terus, tetapi asalkan ada aku disini kalian tidak usah takut. Kerbauku ini tidak ada jeleknya cuma

saja ada kalanya sewaktu menjadi marah dan nafsu binatangnya berkorbar dia sering tidak mengenal orang lain sehingga berlarian melukai orang lain secara sembarangan, makanya sebelum urusan terjadi aku beri peringatan dulu kepada kalian, jikalau dia betul betul marah dan menubruk nubruk kalian tak usah menjadi gugup sehingga mengakibatkan bencana besar. waktu itu urusan bisa berabe."

Para pedagang itu sewaktu mendengar perkataan ini ditambah pula berita terinjak matinya seorang toosu serta melayangnya sang kerbau melewati atap rumah membuat mereka menjadi percaya seratus persen, tidak terasa lagi air muka mereka pada berubah menjadi amat hebat, setelah tertegun beberapa saat lamanya mendadak pada berteriak keras.

Haaaduuuh . . payah . . payah . . jikalau di dalam rumah penginapan ada penyebab bencana ini bagaimana suruh kita berdiam disini dengau tenang? hey engkob cilik cepat bawa dia keluar, jikalau kerbau itu sampai melukai orang buat dirimu juga tidak ada gunanya.

Hey pelayan .. pelayan . . ! Teriaknya salah seorang di antara mereka. Aku mau batalkan rencanaku tinggal disini, aku tidak mau tinggal bersama binatang penyebab bencana ini.

Seketika itu juga suasana di dalam ruangan penginapan itu menjadi kacau balau. Liem Tou yang melihat hal ini diam diam merasa amat geli sekali, setelah masuk ke dalam dan bertemu dengan gadis cantik pengangon kambing tidak kuasa lagi dia tertawa terbahak bahak.

Si gadis cantik pengangon kambing yang melihat sikapnya yang amat aneh itu tidak urung dibuat curiga dan ragu ragu.

Hey ada urusan apa yang membuat kau tertawa terbahak bahak? tanyanya keheranan.

Mereka menggoda aku lalu aku balik menggoda mereka dengan menipu yang bukan bukan siapa tahu mereka sudah menganggapnya sungguh sungguh dan pada membatalkan niatnya untuk berdiam ditempat ini, aku rasa rumah penginapan ini bakal sepi.

Baru saja berbicara sampai disini mendadak terdengar suara orang yang sedang mengetuk pintu. Liem Tou segera membukanya terlihat pemilik rumah penginapan itu sedang berdiri dimuka pintu dengan wajah yang serba susah, bibirnya sedikit bergerak mau mengucapkan sesuatu pada Liem Tou, tapi sewaktu dilihat kerbau itu berdiri di samping pintu dia menelan kembali kata katanya.

Liem Tou segera menduga apa yang sudah terjadi, kepada Si Gadis cantik pengangon kambing ujanya sambil tertawa.

Wan moay mutiaramu apa masih ada?? para tamu sudah dibuat ketakutan oleh kerbau sehingga pada melarikan diri terbirit birit kini si pemilik rumah penginapan mencari aku seharusnya kau orang bantu aku usir dia pergi.

Hmm, aku tidak mau ikut campur urusanmu yang merepotkan ini, seru Si Gadis cantik pengangon kambing sambil mencibirkan bibirnya. Seorang lelaki sejati berani berbuat tentu berani menanggung jawab. Buat apa kau mencari aku??"

Ooooh.. .adikku yang baik, mohon Liem Tou cepat. Kenapa kau begitu teganya melihat aku kesusahan? cukup kau mengambil keluar sebutir mutiara bukankah urusan akan segera menjadi beres?"

Si gadis cantik pengangon kambing segera termenung berpikir sebentar.

Demikian saja, ujanya kemudian. Asalkan kau menyanggupi diriku untuk melakukan tiga macam urusan maka aku beri kau orang sebutir mutiara, bagaimana?

Diam diam di dalam hati Liem Tou berpikir.

Sungguh lucu sekali, mutiara yang kau miliki sekarang ini bukankah aku yang memberikan kepadamu? padahal saat ini aku masih mempunyainya sangat banyak sekali hanya saja tidak leluasa untuk mengambilnya, entah apakah ketiga syaratnya itu?"

tapi aku kira tentunya tidak sukar lebih baik aku menyanggupinya.

Berpikir sampai disitu segera menyanggupinya.

Kalau memangnya Wan moay yang menghendaknya, jangan dikata cuma tiga macam urusan saja sekalipun tigapuluh atau tigaratus pun aku akan melakukan dengan sepenuh tenaga."

Baiklah, ujar si gadis cantik pengangan kambing itu kemudian sambil tertawa dan mengambil keluar sebutir mutiara.

Tapi kau harus ingat urusan ini kau tak mungkir lagi le cici kau harus jadi saksi.

L

iem Tou segera mengangguk

Melihat dia orang sudah menyanggupinya si gadis cantik pengangan kambing baru bicara.

Pertama, untuk selanjutnya kau tidak diperkenankan untuk berbuat kurang ajar terhadap cici, kau bisa melakukannya, bukan?"

Soal itu tak perlu dikuatirkan.

Kedua segera pergi mencari satu stel pakaian yang bersih dan bagus kalau tidak jangan kembali lagi.

Liem Tou segera tertawa terbahak bahak.

Aku kira urusan berat macam apa, soal inipun tidak sukar diselesaikan.

Kau orang jangan gembira dulu, sambung si gadis cantik pengangon kambing dengan perlahan. Urusan yang sulit ada di belakang, ketika di dalam tiga hari ini kau harus mencari berita siapa yang sudah membinasakan kawan-an kambingku. Ini bawa pergi.

Sembari berkata dia melemparkan mutiara itu ke tangan Liem Tou, lalu sambungnya lagi.

Sekarang mutiara itu sudah kau dapatkan urusankupun harus kau selesaikan cepat cepat jikalau diantara ketiga urusan ini tidak bisa melaksanakannya jangan harap aku berlaku sungkan lagi terhadap dirimu.

Liem Tou yang mendengar permintaannya yang ketiga itu tidak terasa lagi diam diam merasa kepayahan, pikirnya

Sungguh licik pengangon kambing ini, ternyata aku sudah kena pancingannya, tapi kau tunggu saja nanti ada permainan bagus bakal menyusul di belakang.

Berpikir sampai disitu dia segera tertawa, sahutnya.

" Apa susahnya urusan ini? kau legakanlah hatimu, kalau aku sudah menyanggupi untuk melaksanakan pekerjaan itu orang pasti akan melakukannya sampai beres."

Liem Tou segera putar badannya untuk menyerabkan mutiara itu kepada si pemilik rumah penginapan sebagai ganti batalnya para tamu untuk menginap disana.

Saat itulah mendadak.. ."Plaaak" ada sebuah benda berat yang memecahkan jendela melayang masuk ke dalam dan tepat jatuh di tengah kamar.

Sepasang mata dari Liem Tou yang amat tsjam hanya di dalam sekali pandang saja sudah mengetahui macam benda tersebut, dengan cepat dia menoleh keluar jendela, tampilkan

sesosok bayangan hijau dengan amat cepatnya berkelebat lenyap dibalik tembok.

Aaaah emas.. .terdengar si gadis cantik pengangon kambing menjerit keras. Bagaimana bisa ada emas yang melayang masuk ke dalam kamar kita??"

Liem Tou sebenarnya adalah seorang yang cetdik, setelah berpikir sebentar mendadak dia gelengkan kepalanya.

Heee. .Ciang cici sudah pergi serunya sambil menghela napas panjang, ternyata dia orang tidak mau menerima budi kebaikan kita.

Perkataannya ini mana si gadis cantik pengangon kambing mau mempercayainya?? Bukankah tadi dia orang tertidur dengan amat pulasnya bagaimana sekarang bisa pergi? dengan cepat dia berlari masuk ke kamar dalam, tapi sebentar saja dia sudah menjadi tertegun.

Kiranya jendela sudah terbentang lebar sedangkan orangnya telah lenyap tidak berbekas.

Orang itu sungguh aneh sekali., tulangnya yang patah masih belum sembuh jikalau terkena angin lagi bukankah sukar diobati dan semakin mendatangkan kerepotan buat dirinya sendiri?" seru Si Gadis cantik pengangon kambing dengan perlahan. Liem Tou tidak menjawab, dia putar badan memungut emas itu dan ditimang timangnya di atas tangan, segera dia merasa emas itu ada lima, enam kati beratnya, dengan cepat disusupkan ke dalam sakunya.

Waktu itulah Si Gadis cantik pengangon kam-sedang berjalan masuk kedalam kamar, melihat Liem Tou memasukkan emas itu ke dalam sakunya segera berseru.

Eei Liem Tou koko bagaimana kau boleh memasukkan emas itu ke dalam sakumu?"

Liem Tou meagerutkan alisnya rapat rapat.

Perempuan semacam ini tidak ada harganya untuk Wan moay menaruh rasa kuatir kepada nya . . aku mau pergi cari dirinya lalu menggunakan emas ini menimpuk wajahnya.

Mendengar perkataan itu Si Gadis cantik pengangon kambing menjadi amat gusar makinya.

Aku masih mengira kau adalah seorang lelaki sejati, pintu kamar saja belum dilewati sudah mengingkari janji , Hmm, bukankah baru saja kau orang menyanggupi tiga buah permintaanku

Saat ini mutiara tersebut masih ada ditangan Liem Tou, mendengar perkataan tersebut dia segera mengangsurkannya kembali.

Kau ambillah kembali barang ini, ujanya. Jikalau kau orang suruh aku menganggap tapak seorang perempuan yang begitu tidak tahu diri, aku tidak akan menyanggupinya.

Si gadis cantik pengangon kambing menjadi teramat gusar, dengan cepat dia rebut kembali mutiara yang ada di tangan Liem Tou lalu putar badannya

"Baiklah, ujanya. Kau mau berbuat apapun terhadap dirinya aku tidak akan ikut mencampurinya kembali, soal siapa yang membinasakan kambing kambingku tidak perlu kau orang bersusah payah menyelidikinya sendiri. Ie cici aku serahkan kepadamu kembali, aku mau pergi dulu.

Selesai berkata dia segera menjejak kakinya dan melayang keluar dari jendela

Liem Tou sama sekali tidak menyangka kalau dia bisa begitu marah, padahal dia orang cuma merasa keki saja melihat kekasaran dan ketidak tahu aturan dari Ciang Beng Hu itu karena itu berbicarapun agak kasar, kini melihat Si Gadis cantik pengangon kambing mau pergi dia menjadi cemas, tangannya dengan cepat menyambar tangannya sambil berseru.

"Wan-moay kau jangan,pergi, semuanya adalah kesalahanku buat apa kau pergi? " apalagi jika harus pergi. yang pergi seharusnya aku, le cici scrta kerbau itu masih ada disini biarlah Wan moay tolong menjaganya, aku pergi dulu.

Kata kata terakhir baru saja diucapkan ke luar dia sudah menarik tandan si gadis Cantik pengangon kambing itu ke belakang membuat dia orang tidak terasa lagi mundur beberapa langkah kebelakang.

Liem Tou segera maju ke depan lalu menutulkan ujung kakinya diatas permukaan tanah lalu berkelebat keluar dari jendela, ujanya sambil merangkap tangannya menjura.

"Selamat tinggal."

Dengan cepatnya dia orang sudah melayang pergi tak berbekas.

Si gadis cantik pengangon kambing menjadi cemas, teriaknya.

"Liem koko . . - kau tunggu dulu, aku ada perkataan yang hendak disampaikan kepadamu' Heeey kenapa kau marah terhadap diriku . . . Liem koko"

Sekalian Liem Tou mendengar suara panggilan tersebut tapi dia orang tidak mau memberikan jawabannya dalam hati dia kepingin memecahkan rahasia pencurian yang dilakukan oleh si penjahat naga merah itu.

Adanya tanda ular di kota yang menemui bencana memang jelas menunjukkan si naga merah lah yang melakukan perampokan tersebut, tapi terang terangan si penjahat naga merah pada malam itu ada di kuil Siang Lian si, bagaimana mungkin dia orang bisa pergi ke kota Tang Yang untuk melakukan perampokan.

Karena itu dengan mengambil kesempatan ini dia meninggalkan rumah penginapan untuk mencari seperangkat

pakaian yang berwarna hijau untuk berganti pakaian lalu membeli pula sebuah topi terbuat dari rumput.

Sebentar saja seorang gembala kerbau yang kotor dan dekil kini sudah berubah menjadi seorang kongcu yang amat perlente dan tampan sekali, sedikitpun tidak mirip dengan Liem Tou yang dahulu.

Hari ini Liem Tou berjalan masuk keluar di setiap rumah makan dan mencari berita di dalam kota Tiang Yang tetapi tidak ada sebuah beritapun yang didapatkan, tiba tiba di dalam pikirannya teringat akan sesuatu, pikirnya.

"Orang yang melukai empat orang toosu Bu tong pay sekaligus dengan menggunakan senjata rahasia pada waktu itu adalah pengemis, bila orang itu pula yang melakukan pembunuhan terhadap kawan kambing dari si gadis cantik pengangon kambing seharusnya aku pergi ketempat yang banyak pengemisnya, buat apa pergi kerumah makan ?"

Berpikir sampai disini tidak tertahan lagi dia merasa geli sendiri, siasatnya segera dirubah, dia khusus pergi ke dalam kuil yang bobrokan atau tempat tempat yang banyak ditemui pengemis.

Tetapi walaupun sudah dicari setengah harian dan sang suryapun sudah berada di ufuk barat dia orang sama sekali tidak memperoleh sedikit beritapun. Akhirnya sampailah dia orang di sebuah pohon siong yang amat lebat dan tinggi sekali membuat setiap orang yang melalui tempat itu merasa hatinya bergidik.

Diam diam dalam hati Liem Tou berpikir.

Tidak urung ini hari aku orang tidak berhasil mendapatkan jejak dari pengemis itu, kemungkinan juga sejak semula dia sudah meninggalkan kota Tang Yang ini, jikalau memang begitu adanya sekalipun aku harus mencari sepuluh, dua haripun tidak berguna. Dengan bergendong tangan dia segera berjalan memasuki pohon siong itu kurang lebih setengah jam

kemudian mendadak dihadapannya muncul dinding tembok yang amat nyata, agaknya ditempat tersebut merupakan aebuah kuil kaum toosu yang kecil.

Liem Tou segera mempercepat langkahnya menuju kesana, tampaklah olehnya pintu kuil itu setengah terbuka di atas pilar tergantunglah sebuah papan yang bertuliskan Ceng Coen Koan tiga huruf dari emas.

Cepat tubuhnya masuk kedalam ruangan itu, mendadak dia merasakan bau wanginya pangangan ayam berhembus keluar dari dalam kuil tersebut bahkan di dalam kuil tidak nampak adanya dupa maupun lilin yang dipasang, diatas dan di sekitar patung arca tampak debu yang amat tebal menutupi semua tempat, bahkan tidak kelihatan adanya sesosok manusiapun.

Liem Tou memeriksa sejenak keadaan disekeliling tempat itu, baru saja dia mau masuk kedalam kuil mendadak terdengarlah suara seseorang sedang bicara.

Jika demikian adanya kematian dari Leng-Ceng Too heng bukanlah kalian bertiga yang melakukannya, soal ini mungkin aku masih bisa percaya, tetapi kalau memang begitu apakah kitab pusaka To Kong Pit Liok itu juga sudah didapatkan oleh si penjahat naga merah?"

"Semula kamipun punya pikiran begitu sahut seseorang lagi. Tetapi sewaktu kemarin malam kita bertempur sendiri dengan penjahat tua itu kami rasa tenaga dalamnya tidak memperoleh kemajuan seberapa jika dibandingkan dengan setahun yang lalu.

Kitab pusaka To Kong Pit Liok merupakan sebuah kitab yang berisikan ilmu silat yang amat dahsyat sekali, jikalau dia orang betul betul sudah mendapatkan nya jangai dikata kami sekalipun Lie Loo-jie juga belum tentu merupakan tandingannya.

Liem Tou yang mendengar perkataan itu segera bisa membedakan kalau suara itu berasal dari si Thiat Sie Sianseng, dengan demikian si siucay buntung serta si pengemis pemabokpun seharusnya ada disana.

Terdengar orang yang pertama membuka mulut dan berbicara lagi. Jikalau begitu si penjahat naga merah tentunya belum memperoleh kitab pusaka To Kong Pit Liok itu. lalu kitab pusaka tersebut sudah di dapatkan oleh siapa??"

"Aku tahu akan seseorang" tiba tiba sipengemis pemabok menyambung, sewaktu aku terluka, waktu itu aku sedang mengerahkan tenaga dalamku untuk menyembuhkan luka dari si penjahat naga yang telah pergi mengejar si Thiat Sie Sianseng, aku melihat ada orang berjalan masuk kedalam lembah.

Berbicara sampai disini mendadak si pengemis pemabok meghela napas panjang.

"Jikalau memang benar sudah dia peroleh hey.. rejeki bocah cilik itu sungguh bagus" ujarnya. Hey Heng San Jie Yu, aku dengar kalian berdua pandai berpikir coba kalian terka siapakah orang itu??"

Suasana seketika itu juga dicekam kesunyian yang amat sangat tidak terdengar sedikit suarapun. Liem Tou yang mendengar perkataan dari si pengemis pemabok itu tidak urung di dalam hati diam diam memaki.

"Kau setan arak, ternyata mau membocorkan rahasiaku."

Pada saat itulah mendadak terdengar seseorang berbicara kembali.

"Soal ini tidak sukar untuk diduga, apakah bukan itu si perempuan tunggal atau Ku Li Touw Hong? menurut berita yang tersiar didalam Bulim katanya si perempuan tunggal Touw Hong ini pernah mengalahkan Auh Hay Ong suami isteri dari Kiam Thien Pay hanya di dalam tiga jurus saja, dan kini

perempuan tersebut sudah diterima Auh Hay Ong sebagai jagoannya.

Karena itulah pengaruh dari Kiam Thien pay di dalam beberapa hari ini amat dahsyat sekali sehingga sebagian daerah Kang lam sudah dikuasai oleh mereka, aku dengar pula katanya si perempuan tunggal Touw Hong tidak lama kemudian akan membuka cabang cabang diseluruh daerah, jika berita ini benar maka Loolap kira kitab pusaka To Kong Pit Liok itu tentunya sudah didapatkan olehnya.

Mendengar perkataan itu diam diam Liem Tou merasa hatinya amat murung, pikirnya.

Aku belum pernah dengar dari daerah Si Lam sudah muncul seorang perempuan yang demikian jumawanya, jikalau urusan ini benar benar terjadi aku kepingin sekali menemui dirinya, aku benar benar mau lihat dia orang mempunyai kelebihan apa yang patut dibanggakan

Saat ini si pengemis pemabok sudah tertawa lagi, ujarnya.

Perkataan yang Chiet Siau Thaysu ucapkan sudah terpaut amat jauh sekali, sekalipun si perempuan tunggal, Touw Hong itu aku pernah mendengarnya tetapi belum percaya benar benar, siapa tahu kabar itu juga kabar kosong dari Loociang saja ??

Sebetulnya orang yang sudah memasuki lembah itu memang membuat hatiku sedikit ragu ragu. tetapi setelah kejadian itu kemarin malam dikuil Siang Lian Si

jilid 20: Lie Siauw Ie dan Si Gadis Cantik Pengangon Kambing Diculik

Berbicara sampai disini agaknya si siucay buntung sudah tidak sabaran lagi.

Hey sebetulnya siapa?" tanyanya keras. Cepat kau katakan, buat apa putar putar kalangan dulu?

Heeii Loojiau, kenapa kau terburu nafsu?" ujar si pengemis pemabok sambil menghela napas panjang, bukanlah aku orang sengaja memutar kalangan, aku cuma takut kalian tidak mau percaya," tentu kalian ingat dengan Liem Tou si bocah cilik itu bukan?

Mendengar disebutkan nama Liem Tou oleh si pengemis pemabok itu, si siucay buntung segera tertawa terbahak bahak.

Liem Tou sudah lama meninggal terjatuh ke dalam jurang bagaimana dia bisa muncul kembali di gunung Wu san?" serunya keras, bukankah omonganmu terang terangan bohong?

Tetapi terang terangan kemarin malam sewaktu ada didalam kuil Siang Lian si kita mendengar sendiri kalau murid dari Lie Loo jie itu sudah mengatakan baru saja bertemu dengan Liem Tou apa kau tidak mendengar, apalagi kerbau itu milik dari Liem Tou tentang ini tentunya kau tahu bukan," ujar si pengemis pemabok.

Sepasang biji mata dari si siucay buntung berputar berulang kali lalu teriaknya keras.

Kalian tak usah berkata lagi, aku tidak percaya . . . tidak percaya..

Kau tidak percaya yaah sudah, aku kan tidak suruh kau untuk mempercayainya, teriak si pengemis pemabok dengan kerasnya pula, agaknya dia sudah dibuat gusar.

Kalian berdua tidak usah beribut lagi seru Ciat SiauW Taysu dari SiauW lim pay meleraai.

Percayi tidak, tak ada keharusan jikalau kau orang percaya yaaah percaya kalau tidak percaya yaah tidak percaya buat apa diributkan? kini ada si jago main sie poa disini kenapa

tidak menyuruh dia orang menghitungkannya untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya?

Betul . . . betul . . . sokong Heng san Jie Yu dengan gembira sekali. Memang pikiran dari Loo tayhiap jauh lebih cepat.

Ternyata tidak susah, setelah itu terdengarlah suara dipukulnya biji biji sie poa pulang pergi.

Liem Tou yang mendengar suara tersebut jadi terperanjat, diam diam pikiriya. Sie poa dari Thiat Sie sianseng ini selamanya amat tepat jikalau hal ini sampai terhitung olebnya dan tersiar di tempat luaran, perjanjian di atas puncak pertama Ciang Jan bulan lima tanggal lima yang akan datang bakal berabe juga.

Pikirannya segera berputar untuk memikirkan satu siasat, dengan cepat dia meloncat ke atas atap kuil dan memperhatikan keadaan di dalam ruangan, terlihatlah beberapa orang itu sedang duduk bersila dialas tanah dengan ditengahnya duduk seorang hweesio.

Sudah tentu hweesio itu adalah Chiet Siau-w-Thaysu. Dia itu ciangbunjin dari Siau-w Lim Pay. Di samping kanan dan kirinya duduklah dua orang toosu berupa pertengahan yang bukan lain adalah Heng san Jie Yu, sedangkan Tionggoan Sam Koay duduk di paling bawah.

Mereka semua duduk mengerubungi sebuah api unggun yang sedang memanggang seekor ayam yang amat gemuk, dan tempat kejauhan saja sudah terciumlah bau harum yang semerbak membuat orang mengiler.

Waktu ini si Thiat Sie sianseng sedang tundukkan kepalanya menghitung pulang pergi biji sie poanya, sisanya lima orang melotot memandangi dirinya, agaknya mereka merasa amat tegang sekali, Liem Too tidak berpikir panjang lagi dengan cepat dia meioncat turun ke belakang meja sembahyang yang terbuat dari batu dan mengerahkan ilmu jarinya yang lihay, membuat batu tersebut seketika itu juga

membekas satu gambaran sedalam beberapa coen, jelas memperlihatkan kalau Tenaga dalamnya sudah mencapai taraf yang sangat dahsyat sekali.

Setelah menggambar diam diam Liem Tou tidak tarasa merasa geli juga. mendadak disamping gambaran ini dia menulis.

Burung Hong tidak meninggalkan ayam, ayam tidak meninggalkan burung Hong. Harap pada bulan lima tanggal lima pada berkumpul dipuncak pertama Cing Jan untuk menentukan menang kalah.

Setelah semuanya selesai dia mengerahkan iimu meringankan tubuhnya kembali berkelebat melalui hadapan ke enam orang itu.

Mereka berenam seketika itu juga merasakan aedikit tidak beres saat itulah Liem Tou sudah menyambar ayam yang sudah dipanggang itu dan melarikan diri keluar dari kuil tersebut lalu meloncat naik keatas pohon siong untuk menonton permainan yang lucu.

Ternyata sedikitpun tidak salah, sewaktu Liem Tou menikmati panggangan ayam itu dengan nikmatnya, suasana di dalam kuil menjadi kacau balau, mereka berenam dengan berpisah pada meloncat naik ke atas dari enam penjuru yang berlainan, enam pasang mata dengan amat tajamnya memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu untuk memeriksa setiap pohon siong yang berada disana.

Pakaian yang dipakai Liem Tou berwarna hijau, apalagi suasana diluar sangat gelap sekali sudah tentu mereka tidak bisa menemukan dirinya.

Si pengemis pemabok adalah seorang yang paling doyan makan, kini melihat seekor ayam yang gemuk dan berbau wangi telah dicuri orang bahkan tak tampak jejaknya segera memaki kalang kabut, dari anaknya, bapaknya sampai neneknya dimaki semua.

Tongkat pemukul anjing yang ada ditangannya diketukkan ke atas atap rumah membuat suasana amat ramai, air liur muncrat muncrat ke tengah udara sedang giginya gemeretak menahan kegemasan hatinya.

Liem Tou yang bersembunyi di atas pohon siong sewaktu melihat si pengemis pemabok memai tidak hentinya walaupun didalam hati merasa geli sekali tetapi terhadap makian dan omongannya yang amat kotor semakin lama merasa tidak tahan juga.

Tulang ayam yang ada ditangannya segera disambit kearahnya dengan disertai desiran angin yang sangat keras, bersamaan waktunya pula tubuhnya meloncat ke arah pohon siong yang lain.

Si pengemis pemabok yang mendengar adanya suara sambaran benda yang memecahkan kesunyian mengancam tubuhnya dengan cepat dia miringkan kepalanya ke samping untuk menghindarkan diri, dengan santarnya tulang ayam itu lewat di samping telinganya.

Tidak terasa lagi dia menjadi amat gusar sekali, ujung kakinya segera menutup permukaan tanah laksana seekor elang raksasa dengan dahsyatnya menubruk ke arah pohon tersebut.

Melihat kehebatan dari ilmu meringankan tubuhnya tidak terasa Liem Tou mengangguk memuji kehebatannya. si siucay buntung, Thiat Sie sianseng, Heng-san Jie Yu serta Thiat Siau Thaysu yang takut sipengemis pemabok mendapatkan bokongan bersama sama berteriak.

"Hey pengemis busuk hati hati jangan sampai kena dibokong orang"

Diikuti mereka berlima bersama sama berkelebat menuju kearah yang sama, tetapi di tempat itu sama sekali tidak terlihat sesosok manusia pun.

Orang itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat tinggi, ujar Thiat Siauw Thaysu kemudian sambil menghela napas panjang. Bahkan boleh dikata sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, ayam panggang yang ada dihadapan kita saja sudah berhasil dicuri oleh orang tanpa kita rasakan apalagi untuk mengejar dirinya?? aku lihat sia sia saja pekerjaan kita ini"

Perkataan dari Thaysu sedikitpun tidak salah Sambung Loo toa dari Heng san Jie Yu. Lebih baik untuk sementara waktu kita kembali ke kuil dulu untuk memeriksa apakah ada tanda tanda yang ditinggalkan olehnya, setelah itu kita baru menyelidiki siapakah sebenarnya orang tersebut.

Tionggoan Sam Koay pun mengetahui kalau perkataan ini sedikitpun tidak salah, terpaksa mereka balik ke dalam kuil lagi.

Di antara mereka cuma si pengemis pemabok saja yang masih tidak puas, dia tidak mau ikut turun sebaliknya memaki maki dulu di atas atap dengan kalang kabut lalu baru melayang turun ke dalam kuil.

Mendadak dia menemukan mereka berlima sedang berdiri termangu mangu di depan meja batu tempat sembahyangan, tak kuasa lagi dia berteriak.

Hey .. ayamnya sudah dicuri orang lain apa kalian sedang bersembahyang kepada malaikat malaikat agar bisa membantu kalian merebut kembali ayam itu? kenapa kalian pada termangu mangu disana?"

Sembari berkata diapun berjalan mendekati meja batu tersebut, tetapi sebentar kemudian air mukanya sudah berubah sangat hebat. Matanya terbelalak lebar mulutnya melongo, 'Sungguh dahsyat tenaga jarinya 'lama sekali dia baru berseru. Agaknya di dalam kolong langit saat ini sukar untuk dicarikan keduanya.

Sewaktu melihat pula gambar binatang yang mirip dengan burung hong juga mirip ayam itu dia segera menjulurkan lidahnya ketakutan.

Apa mungkin si perempuan tunggal Touw Hong sudah datang kemari?" tanyanya. Jika dilihat dari ilmu jarinya saja sudah cukup buat dirinya untuk mengangkat nama di dalam Bulim.

Siapa tahu baru saja dia selesai berkata mendadak dari belakang tubuh mereka berkumandang suara tertawa yang amat ringan sekali, ke enam orang itu menjadi sangat terperanjat dan terburu buru putar kepalanya.

Terlihatlah kurang lebih beberapa depa di belakangnya berdirilah seorang gadis berbaju hitam yang amat cantik sekali.

Gadis itu memakai baju maupun celana yang berwarna hitam, alisnya panjang lentik, bibinya kecil mungil matanya bulat sehingga kelihatan amat cantik sekait.

Walaupun pada wajahnya tidak dihiasi dengan senyuman bahkan kelihatan sedikit agak murung tetapi bila ditinjau dari sikapnya bukanlah menyerupai seorang jahat, sebaliknya membuat orang merasa kagum dan menghormat.

Mendadak sinar mata mereka berenam berhenti di atas dadanya dimana tergantung sebuah medali yang menggambarkan burung Hong hitam berkaki tunggal, tak kuasa lagi saking terperanjatnya pada mundur dua langkah kebelakang.

Lama sekali baru terdengar si pengemis pemabok membentak keras.

"Kau, kau adalah perempuan yang bernama Touw Hong? kau . . kau berani mencuri ayam panggang kami? ayoh cepat kembalikan ayam pangganguku, kalau tidak kita orang akan menuntut kerugian.

Sembari berkata dia menggebuukkan tongkat pemukul anjingnya ke atas tanah sehingga terdengar suara benturan yang amat nyaring sekali.

Si gadis berbaju hitam mendengar suara bentakan dari pengemis pemabok itu diam diam alisnya dikerutkan rapat rapat, dari sepasang matanya yang amat jeli itu memancar keluar sinar yang amat tajam sekali memaksa mereka berenam tidak tahan untuk bergidik, bulu roma pada berdiri semua.

Dengan cepat mereka berenam pada mengerahkan tenaga dalamnya siap siap menghadapi sesuatu, apalagi si pengemis itu.

Walaupun dia orang sedang merasa mendongkol tetapi bagaimanapun juga dia orang adalah seorang jago kawakan yang sudah nempunyai pengalaman yang amat luas sekali ketika melihat kekuatan jari di atas meja batu itu ditambah pula dengan kerlipan sinar mata sang gadis yang amat tajam segera mengetahui kalau tenaga dalam gadis itu sudah mencapai pada tingkat yang paling atas karenanya dia tidak berani banyak bercakap lagi, diam diam tenaga dalam sudah disalurkan keseluruh tubuh siap menghadapi sesuatu.

Lama sekali gadis berbaju hitam itu memperhatikan diri keenam orang itu, mendadak sinar matanya diarahkan ke atas meja batu.

Lama sekali baru terlihatlah gadis berbaju hitam itu menoleh kearah keenam orang itu.

Kecuali kalian berenam ada siapa lagi yang pernah datang kemari?, tanyanya.

Suaranya tidak begitu keras tetapi setiap patah kata bisa didengar dengan amat jelasnya, jelas tenaga dalamnya sudah berhasil dilatih mencapai pada taraf yang amat tinggi sekali.

Mendengar perkataan ini keenam Orang itu pada melengak semua, pikirnya.

"Kecuali kau ada siapa lagi yang pernah datang kesini".

Si Thiat Sie sianseng jadi orang yang paling tenang dan pikirannya pun paling tajam, karena takut si pengemis pemabok berbicara tidak karuan lagi cepat cepat sahutnya.

Entah apa maksud perkataan nona ini, apakah gambar yang terukir di atas meja sembahyangan ini bukan digambar oleh nona sendiri ?

Jika dilihat dari sie poa besi yang ada ditanganmu tentunya kau orang adalah Thiat Sie sianseng salah satu anggota dari Tionggoan Ngo Koay bukan? ujar gadis berbaju hitam itu sambil melirik sekejap ke arah Thiat Sie sianseng. Kau berdasarkan hal apa mengatakan kalau gambar itu aku yang bikin ?

Nona bukankah si perempuan tunggal Touw Hong yang muncul dari daerah Si Lam dan didalam tiga jurus mengalahkan suami istri she Ciang dari Kiem Thian Pay? tiba tiba si siucay buntung menimbrung.

Si gadis berbaju hitam yang mendengar si siucay buntung itu meyiggung pekerjaannya yaag paling membanggakan hatinya pada wajahnya segera terlintas senyuman kegembiraan, dia segera mengangguk cuma tetap tak mengucapkan sepatah katapun.

si siucay buntung segera menunjuk ke arah gambar ayam bukan ayam burung hong bukan burung hong yang terukir di atas meja sembahyangan itu, lantas ujanya.

"Pada saat ini orang yang menggunakan burung hong sebagai tanda cuma ada nona seorang saja, jika burung hong yang terukir di atas meja ini bukan nona yang tinggalkan ada siapa lagi yang mengukirnya ?"

Si gadis berbaju hitam itu segera putar kepalanya, memandang ke arah gambar itu lagi, semakin dilihat dia semakin mendongkol, gambar burung hong itu jelas sekali sengaja dibuat seperti ayam membuat air mukanya berubah merah padam kembali.

Mendadak telapak tangannya menyambar ke depan lalu menghapus gambar serta tulisan yang ada di atas meja tersebut.

Seketika itu juga abu pada beterbangan sewaktu telapak tangannya diangkat kembali permukaan batu yang semula ada lima coen tebalnya didalam sekejap sudah tinggal beberapa coen saja, hal ini membuat Tionggoan Sam-Koay, Heng san Jie Yu serta Ciangbunjin dari Siau Lim Pay pada merasa terperanjat.

"Tenaga dalam yang amat sempurna" tiba tiba teedengar suara pujian yang berkumandang datang dari luar kuil.

Mendengar suara pujian ini si gadis berbaju hitam itu dengan cepat berkelebat keluar dari dalam ruangan, Tionggoan Sam Koay sekalian merasakan matanya menjadi kabur si gadis berbaju hitam yang semula ada di hadapan mereka kini sudah lenyap tak berbekas lagi, dengan gerakan apa dia berkelebat meninggalkan tempat itu siapapun tidak bisa mengetahuinya.

Mereka berenam menjadi tertegun, lama sekali tidak dapat mengucapkan sepatah katapun

"Siapakah kau?" terdengar suara bentakan dari gadis berbaju hitam berkumandang datang dari tempat kejauhan.

"Di luar langit masih ada langit, di atas manusia masih ada manusia, kau orang tidak perlu mengurus diri" segera terdengar suara sahutan seseorang yang amat berat sekali.

Gambar yang ditinggalkan di dalam kuil itu apakah hasil perbuatanmu?" bentak gadis berbaju hitam itu lagi.

Orang itu segera tertawa terbahak bahak dengan amat kerasnya.

"Aku yang lakukan juga boleh, bukan aku juga sama saja, selama berada di dalam dunia kangouw aku orang belum pernah bertemu dengan seseorang yang suka mencampuri urusan orang lain semacam kau"

Beberapa perkataannya ini agaknya sudah membuat kegusaran di dalam hati gadis berbaju hitam itu semakin memuncak, segera terdengar suara bentakan yang amat nyaring.

Aku Touw Hong sejak terjunkan kedalam dunia kangouw belum pernah bertemu dengan manusia semacam kau, terimalah seranganku ini.

Setelah itu terdengarlah suara menderunya angin pukulan disusul dengan suara patahan ranting ranting pohon siong yang amat ramai sekali.

Mendengar suara tersebut si siucay buntung tidak bisa menahan sabar lagi, segera teriaknya.

Ayoh jalan, kita pergi melihat.

Keenam orang itu dengan saling susul menyusul pada meninggalkan kuil untuk berkelebat menuju dimana berasalnya suara pertempuran tadi.

Beberapa saat kemudian mereka sudah tiba disebuah tempat yang penuh berserakan patahan ranting ranting pohon siong yang amat banyak tetapi bayangan mereka berdua sama sekali tidak kelihatan, membuat keenam orang itu jadi berdiri termangu mangu.

Kurang lebih seperminuman teh kemudian mendadak terdengar Si Thiat sie sianseng berseru.

Aaaah . . jika ditinjau dari keadaan ini jelas sekali gambar yang terukir di atas meja batu tadi bukan nerbuatan dari Touw

Hong, si gadis berbaju hitam tadi, sedang surat tantangan agar kita menghadiri pertemuan di atas puncak pertama Cing Jan pada bulan lima tanggal lima menunjukkan waktu yang sama dengan perjanjian yang diadakan Lie Loo jie, lalu apa mungkin Lie Loo jie yang sudah datang kemari?? tetapi apa maksudnya?? apa dia orang juga mau bertempur dengan kita?"

"Kemungkinan sekali Lie Loo jie sudah tahu kalau Touw Hong ada disini sehingga sengaja berbuat demikian" sahut Loo jie dari Hengsan Jie Yu.

"Tidak benar, .. tidak benar" seru Loo toa dari Heng san Jie Yu sambil gelengkan kepalanya, jikalau Lie Loo jie mau pergi mencari Touw Hong dia bisa langsung mencari dirinya, kenapa harus berputar putar seperti ini?? apalagi Lie Loo jie jadi orang bersifat pendekar, dia tidak akan mau berbuat demikian.

Sewaktu mereka berbicara dan saling bantah membantah dengan amat ramainya itulah mendadak tampak bayangan hitam berkelebat turun dari sebuah pohon siong, tampaklah si gadis berbaju hitam yang semula pergi kini balik kembali.

Apa Lie Loo jie . . Lie Loo jie" serunya dengan sinis, orang itu tidak lebih seorang bocah cilik yang usianya amat muda sekali, tetapi tenaga dalamnya amat dahsyat. Kalian cianpwee berenam mempunyai pengalaman yang amat luas, apakah kalian tahu dari aliran mana yang akhir ini muncul seorang jago muda yang amat lihay sekali??"

Walaupun wajahnya masih amat murung tetapi nada ucapannya jauh lebih ramah. Si pengemis pemabok yang selalu menaruh curiga terhadap diri Liem Tou mendadak bertanya.

"Bagaimana dandanan orang ini, dan bagaimana wajahnya?"

Entah mengapa setelah mendengar perkataan dari si pengemis pemabok ini mendadak air muka gadis berbaju hitam itu berubah menjadi merah lalu dengan cepat cepat meloncat keatas pohon dan berlalu deraan tergesa gesa.

Tidak terasa lagi keenam orang itu dibuat kebingungan dan saling pandang memandang tak mengucapkan sepatah katapun.

Waktu itu cuaca sudah hampir mendekati terang tanah, Thiat Sie sianseng segera menjura ke arah Ciat Siauw Thaysu serta Heng san jie Yu, ujarnya.

"Kalian bertiga harus cepat cepat datang ke Bu tong pay untuk menyelesaikan urusan ini, atas hal ini kami tidak akan melupakan budi tersebut. Ini hari kami bertiga sudah menjelaskan semua kejadian, maaf kami masih ada urusan yang harus diselesaikan dan harus berpisah, selamat tinggal.

"Untuk mencari si penjahat naga merah pada bulan lima tinggal lima di atas puncak pertama Ciang Jan kalian pasti bisa bertemu sambung si siucay buntung dengan cepat"

Selesai berkata bersama sama dengan Thiat Sie sianseng serta si pengemis pemabok dengan cepatnya berkelebat melewati hutan.

Kita balik kembali pada diri Liem Tou kiranya yang berteriak memuji kebebasan dari tenaga dalam Touw Hong itu perempuan tunggal. Sejak semula dia orang sudah melihat munculnya seorang perempuan tunggal Touw Hong disana dikarenakan dirinya besembunyi di antara pepohonan yang amat lebat karenanya dia tidak sampai diketahui oleh Touw Hong, tetapi ilmu meringankan tubuh yang di perlihatkan olehnya cukup membuat Liem Tou merasa terperanjat.

Akhirnya ketika enam orang itu kembali ke dalam kuil dan berdiri termangu mangu didepan meja batu, Touw Hoog pun turut masuk ke dalam.

Liem Tou segera membuntuti dari belakang, dia mengambil keputusan untuk menemui orang ini.

Tetapi ketika matanya tertumbuk dengan medali yang tergantung di depan dada gadis itu hatinya menjadi bergerak kembali pikirnya.

"Medali perak yang tergantung di depan dadanya mirip sekali dengan medali yang tergantung didepan perempuan di mana tersembunyinya kitab pusaka To Kong Pit Liok apa di antara mereka ada hubungan antara satu dengan lainnya?"

Berpikir akan hal itu dia segera memancing keluar untuk membuktikan pikirannya ini, siapa tahu sifat dari Touw Hong agak congkak sedang Liem Tou pun ingin menjajal kepandaianya sehingga begitu bertemu dengan mereka sudah saling bertempur dengan amat serunya.

Sejak berhasil mempelajari kitab pusaka To Kong Pit Liok boleh dikata untuk pertama kali Liem Tou bertemu dengan musuh tangguh.

Sebaliknya Touw Hong merasa keheranan, semakin bertempur hatinya semakin terperanjat, akhirnya Liem Tou yang mendengar Tiong goan Sam Koay sudah pada berdatangan dia cepat cepat berkelebat pergi dari sana, sembari berlari dia berseru dangan perlahan

"Ini hari bisa bertemu dengan nona, cayhe betul betul merasa bangga sekali"

Mendadak Liem Tou meloncat ke samping menuding ke arah medali perak yang ada di dadanya, baru saja mau bertanya tiba tiba suatu pikiran berkelebat lagi di dalam benaknya pikirnya.

Saat ini aku masih ada urusan yang harus diselesaikan, jikalau aku menceritakan kepadanya kalau akupun mempunyai medali seperti itu, hal ini tentu akan mendatangkan kerepotan

saja, lebih baik untuk sementara waktu jangan membicarakannya dulu.

Sebetulnya si gadis berbaju hitam itu melihat ketampanan wajah Liem Tou dari dalam hatinya sudah muncul suatu perasaan yang sangat aneh sekali, kini melibat dia orang menuding kearah medali perak yang tergantung didepan dadanya senyuman segera menyusuri bibirnya sambil menunggu ucapan selanjutnya dari dia orang siapa tahu Liem Tou bukannya membicarakan hal ini sebaliknya berkata.

Kepandaian dari nona, cauhe sudah menjajalnya, jika ada kesenangan jangan sampai lupa pada bulan lima tanggal lima di atas puncak pertama gunung Cing Jan.

Selesai berkata dia segera putar badannya meninggalkan hutan tersebut.

Si gadis berbaju hitam yang melihat Liem Tou lari pergi bahkan sampai namanya pun dia tidak tahu, pikirannya dengan cepat berputar, tubuhnya pun ikut berkelebat ke depan Liem Tou menghalangi perjalanannya.

"Hey siapa namamu?" tanyanya.

Mendadak air mukanya berubah merah sambil tundukkan kepalanya dia berganti bahan pembicaraan, tanyanya lagi.

'Kepandaian silat dari Kongcu amat dahsyat sekali, dapatkah aku orang mengetahui asal usul perguruanmu?'

Melihat sikapnya itu diam diam Liem Tou berpikir didalam hatinya.

Hmmm . . . sombong ... aku mau lihat kau bisa sombong seperti apa, ini hari aku akan membuat kau orang tidak dapat sombong lagi sehingga tidak lagi terlalu memandang rendah orang lain.

Berpikir sampai disini dia segera melirik sekejap kearah Touw Hong dengan pandangan dingin, tiba tiba dengan

menggunakan gerakan sah cap lak Thian Kang Poh Hoat dia berkelebat melewati diri Touw Hong lalu dengan lang kah lebar berjalan keluar dari hutan tersebut.

Tindakannya ini benar benar diluar dugaan Touw Hong, dia berdiri termangu mangu di sana lama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun juga.

Tidak lama kemudian Tionggoan Sam Koay pun pada berdatangan kemudian dia munculkan dirinya seperti apa yang terjadi diatas.

Kini kita berbalik kembali pada Liem Tou yang berjalan keluar dari hutan lalu berangkat menuju ke kota Tang Yang.

Sewaktu tiba di kota tersebut hari sudah menunjukkan tengah malam, suasana di dalam kota amat sunyi sekali bahkan kelihatan sangat mencurigakan sekali, hatinya menjadi keheranan, dengan tergesa gesa dia berlari menuju ke rumah penginapannya.

Saat ini ilmu meringankan tubuhnya sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, hanya di dalam sekejap saja dia sudah tiba di depan pintu rumah penginapan tersebut, saat ini pintu rumah sudah tertutup tetapi dari balik kamar terdengar suara dengus kerbaunya yang amat keras.

Kau binatang aku mau melibat bisa berbuat ganas lagi tidak? keganasanmu yang terdahulu kini berada dimana semua?"

Disusul suara cambuknya yang amat keras sekali berkumandang tak henti hentinya dari dalam kamar.

Liem Tou segera mengetahui tentu urusan sudah terjadi perubahan telapak tangannya dengan cepat kirim satu pukulaa menghajar ke atas pintu membuat papan itu terpukul hancur berantakan, terlihatlah olehnya dua orang lelaki berbaju singsat sedang mencambuki kerbaunya yang rubuh di atas tanah di balik pintu itu.

Melihat kejadian itu Liem Tou menjadi amat gusar sekali, dengan cepat dia membentak keras, tangannya segera bergerak dan segera terdengar suara jeritan ngeri yang menyayat hati, tubuh orang itu sudah kena hajar sehingga darah segar muncrat keluar dari mulutnya.

Dia orang tidak mau berdiam sampai di situ saja tangan kirinya berbareng mengirim lagi satu pukulan gencar menghajar lelaki yang satunya lagi.

Mendadak pikirannya bergerak, serangan telapaknya dengan cepat diubah menjadi serangan totokan menotok jalan darah Sian Khiei di atas tubuh lelaki itu, seketika itu juga lelaki itu rubuh jatuh ke atas tanah dan lemes, tetapi tidak sampai membahayakan jiwanya.

Liem Tou mau memeriksa kerbaunya lebih dulu, tampak bayangan hijau berkelebat dia melayang masuk ke dalam kamar, karena di dalam hati dia merasa amat kuatir terhadap keselamatan dari gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau w le.

Ie cici. ..Wan moay moay. . .teriak berulang kali.

Tetapi tidak terdengar suara jawaban suasana amat sunyi sekali.

Hal ini semakin membuat hatinya cemas dengan cepat dia mendorong pintu kamarnya dan melongok masuk, di dalam kamar tidak tampak adanya sesosok bayangan manusiapun dia menjadi tertegun, tetapi sebentar kemudian dia sadar kembali dan meloncat naik ke atas atap.

Suasana disekeliling tempat itu sunyi senyap tidak terdengar sedikit suarapun mana tampak adanya bayangan manusia?"

Dari cemas hatinya semakin lama berubah semakin gusar, diam diam pikirnya lagi

Aku Liem Tou sungguh merasa malu sudah memiliki ilmu silat yang tinggi, ternyata le cici serta Wan moay moay pun tidak bisa dijaga keselamatannya, jika dilihat dari kerbauku yang dicambuki orang lain jelas le cici serta Wan moay moay sudah menemui bencana.

Berpikir sampai disini hatinya merasa semakin gemas lagi. dia orang tidak seharusnya meninggalkan rumah penginapan itu sewaktu le cicinya sedang terluka sehingga kesempatan ini digunakan oiang lain untuk melancarkan serangannya.

Di dalam sekejap saja hatinya terasa amat bingung sekali, mendadak dia teringat kembali lelaki yang tertotok olehnya tadi dengan cepat tubuhnya melayang turun kembali ke dalam ruangan dan mengurut punggungnya untuk menyadarkan kembali dirinya.

Dengan perlahan lelaki itu pentangkan mata nya kembali, Liem Tou tidak dapat menahan sabar lagi dia segera membentak.

"Ayoh cepat bilang . . ayoh cepat bilang, aku segera berikan jalan hidup buat dirimu."

Di dalam keadaan bingung dia sudah berbicara tanpa ujung pangkalnya membuat lelaki itu merasa kebingungan, apa lagi lelaki itupun baru saja sadar dari pingsannya, kepalanya masih terasa pening sehingga apa yang dibicarakan oleh Liem Tou pun tidak begitu jelas didengarnya.

Mendadak dia jatuhkan diri berlutut dan mengangguk anggukkan kepalanya tak henti hentinya.

Liem Tou semakin marah, dengan cepat dia cengkeram ujung bajunya.

Siapa yang suruh kau berlutut? bentaknya dengan gusar. Aku suruh kau cepat beritahu padaku le cici serta Wan moay moayku sudah kalian bawa kemana? kalian bajingan bajingan berasal dari mana? ayoh cepat jawab.

"Baik.. baik aku jawab, aku jawab, harap Siau Hiap ampuni jiwaku" seru lelaki tersebut dengan gemetar.

Liem Tou segera melepaskan cengkeramannya.

Asalkan kau mau berbicara aku sudah tentu akan beri satu jalan hidup buat dirimu ujarnya cepat. Tetapi bilamana omonganmu bohong, kawanmu itulah suatu contoh yang paling bagus buatmu.

Mendengar perkataan tersebut lelaki berbaju singsat itu baru sedikit lega bati.

Untuk membalas dendam terbunuhnya putri tercintanya Ong Bo sudah menawan kedua orang pendekar perempuan itu sahutnya.

Mendengar perkataan itu Liem Tou menjadi benar benar terperanjat sehingga kepalanya terasa pening sekali teriaknya.

"Si pengemis busuk itu sudah seharusnya mati, jika mau membalas dendam balaslah dengan aku Liem Tou apa hubungannya urusan ini dengan le cici serta Wan moay moay ?"

Le cici serta Wan moay moay merupakan murid yang paling lihay dari si cangkul pualam Lie Sang, bagaimana mungkin Oog Bo serta perempuan berbaju hijau itu berhasil menawannya apalagi Wan moay moay sudah memperoleh seluruh Kepandaian silat dari ayahnya, sekalipun terjadi pertempuran sengit tidak seharusnya Auw Hay Ong Bo bisa begitu mudahnya berhasil menawan mereka.

Berpikir akan hal ini dia segera membentak lagi.

"Siapa yang sudah datang ke mari ??" ayoh cepat jawab.

Si jari beracun jarum emas Song Beng Lan si hweesio rase salju, pengemis liar, hweesio mayat hidup dan pembesar buta.

Mendengar disebutkan si hweesio mayat hidup serta pembesar buta tidak terasa lagi Liem Tou menjadi kaget.

Apa si hweesio mayat hidup serta pembesar buta juga ikut datang? ? teriaknya.

Lelaki berbaju singsat itu mengganggu.

Pikiran Liem Tou dengan cepat berputar, sekalipun ada hweesio mayat hidup serta pembesar buta belum tentu si gadis cantik pengangon kambing bisa tertawan dengan begitu mudahnya, dia teringat kembali akan si perempuan tunggal Touw Hong kembali.

Dari perkataan Ciat Siauwh thaysu tadi dia tahu perempuan itu sudah punya hubungan dengan pihak Kiem Thien pay, jika perempuan ini pun ikut datang maka ada kemungkinan si gadis cantik pengangon kambing berhasil mereka tawan.

Karenanya dia bertanya kembali.

Aku dengar dari pihak Kiem Thien pay ada seseorang yang bernama perempuan tunggal Touw Hong, apa diapun ikut datang kemari?

Agaknya lelaki berbaju singsat itu amat takut sekali mendengar disebutkan nama itu, seketika itu juga dia orang memandang diri Liem Tou dengan melongo, lama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun.

Liem Tou yang melihat perubahan wajahnya ini didalam hati segera sudah menduga beberapa bagian, karenanya dia mendesak lebih lanjut.

Akhirnya lelaki tersebut mengganggu, dalam hati Liem Tou semakin menyesal lagi, dia tidak seharusnya menghabiskan waktu setengah harian di tengah jalan, kalau tidak mungkin dia masih bisa memberi pertolongan kepada mereka.

Sekarang dia terpaksa menanyakan tempat tinggal dari si perempuan tunggal Touw Hong serta Au Hay Ong sekalian dan berusaha untuk menolong kedua orang itu lolos dari cengkeraman musuh.

"Hey sekarang mereka berada di mana? cepat beritahu kepadaku dan pimpin aku kesana" perintahnya kemudian setelah berpikir sebentar.

Sekalipun pada mulutnya lelaki itu terus menerus memberi jawaban terhadap pertanyaan pertanyaan yang diajukan oleh Liem Tou tapi di dalam hatinya dia sedang berpikir bagaimana caranya untuk meloloskan diri dari sana.

Kini sewaktu didengar Liem Tou sedang menanyakan tempat tinggal dari si perempuan tunggal Touw Hong sedang Auw Yang Ong sekalian menyuruh dia orang pimpin jalan, dalam hati merasa amat girang sekali.

Hmm, cuma mengandalkan kau seorang saja mau pergi ke sana? pikirnya didalam hati. Bukankah sama saja pergi menghantarkan kematian buat dirimu sendiri? aku beritahu kepadamu juga tidak ada halangannya apalagi aku yang menunjukkan tempat itu, setelah sampai di sana tentu aku bisa meloloskan diri.

Tanpa berpikir panjang lelaki itu segera menjawab.

Mereka berdiam tidak jauh dari sini, kurang lebih sepuluh li dari pintu sebelah timur tempat itu bernama . .

Belum habis dia berbicara mendadak Liem Tou dapat mendengar desiran senjata yang berkelebat menyampok angin mengancam tubuh mereka berdua, dengan cepat tubuhnya berputar ke belakang.

Tampaklah segerombolan sinar yang sangat menyilaukan mata dengan amat cepatnya melanda datang, dia segera membentak keras.

"Kawanan tikus sungguh berani perbuatan kalian."

Telapak tangannya segera didorong ke depan melancarkan satu pukulan dahsyat menghajar ke atas senjata rahasia yang menghantam tubuh mereka.

Sekalipun begitu dikarenakan halusnya jarum jarum emas itu ditambah lagi disebar dalam jumlah yang amat banyak sekali dengan menggunakan cara Man Thian Hoa Yu atau seluruh angkasa penuh dengan bunga hujan, dimana angin pukulan Liem Tou berkelebat walaupun berhasil membebaskan dirinya dari bahaya tetapi si lelaki itu tak dapat terhindar lagi dari serangan tersebut.

"Aaaaaaadddduuuh"

Disertai dengan suara teriakan yang amat keras tubuhnya roboh terjengkang ke belakang.

Dalam hati Liem Tou sedang merasa cemas untuk mengetahui tempat si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le ditawan, terhadap orang yang melancarkan serangan bokongan itu dia orang tidak mengambil peduli lagi, dengan terburu buru dia menarik tubuh lelaki itu sambil tanyanya dengan suara yang keras.

"Mereka berada di tempat mana, cepat katakan."

Lelaki yang bersandar di tangan Liem Tou itu memejamkan sepasang matanya erat erat untuk sesaat lamanya dia tak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun.

Liem Tou lantas tundukkan kepalanya memeriksa, tampaklah di atas badannya sudah terkena delapan, sembilan jarum emas yang menancap pada jalan jalan darah terpenting, tidak terasa lagi dia menghela napas.

Sewaktu diperiksa ternyata orang itu belum menemui ajalnya, tetapi kenapa dia tidak mau bicara.

Liem Tou memeriksa keadaannya lebih teliti lagi, akhirnya dia menemukan juga sebabnya.

Kiranya pada jalan darah bisu di atas tenggorokannyapun sudah tertancap sebatang jarum emas sehingga membuat dia orang tidak dapat berbicara.

Dengan cepat Liem Tou mencabut jarum tersebut, waktu itulah di dalam benaknya mendadak berkelebat satu ingatan, dia merasa orang yang baru saja melancarkan serangan bokongan dengan menggunakan senjata jarum emas ini adalah perbuatan dari si jari beracun jarum emas Song Beng Lan dari Kiem Thien Pay, tak terasa lagi hatinya jadi merasa amat gemas sekali.

Orang ini sungguh amat kejam dan ganas sekali pikirnya apalagi merupakan seorang penja hat pemetik bunga yang sudah terkenal, nanti jikalau aku bertemu kembali dengan dirinya tentu dirinya tidak aku lepaskan kembali.

Kepada si lelaki yang terluka itu dia berkata: "Orang yang melukai kau orang adalah si jari beracun jarum emas Song Beng Lam, kau tahu tidak ?"

Air muka lelaki itu sudah berubah menjadi pucat kehijau hijauan agaknya dia sedang menahan rasa sakit yang amat sangat di dalam tubuhnya, mendengar perkataan tersebut dia mengangguk.

Kalau begitu beritahukanlah kepadaku tempat mereka untuk membalas dendam, sera Liem Tou dengan cepat.

Dari tenggorokan orang itu segera terdengarlah suara yang amat serak sekali disusul matanya dipentangkaa lebar lebar.

Liem Tou yang melihat wajahnya sudah mulai berkerut dia tahu orang tersebut sudah dekat masa ajalnya hal ini membuat hatinya semakin cemas lagi.

Cepat katakanlah, cepat katakan! Aku akan pergi cari mereka untuk membalaskan dendanmu.

Akhirnya lelaki itu memejamkan matanya kembali. Sebelum dia orang mengucapkan sepatah katapun dari tenggorokannya kembali terdengar suara yang serak dan keras, sebentar kemudian orang itu sudah menemui ajalnya.

Liem Tou merasa sangat kecewa sekali, mendadak dia mengangkat mayat dan lelaki itu lantas dilemparkan ke atas.

Seketika itu juga mayat tersebut melayang sejauh dua kaki lebih lantas jatuh ke atas tanah dengan amat kerasnya, kepalanya hancur berantakan darah bercampur otak berceceran diatas tanah.

Liem Tou yang usianya masih amat muda apa lagi pengalamannya di dunia kangouwpun masih amat cetek, karena terjadinya perubahan ini segera membuat hatinya amat sedih sekali sehingga dia dibuat termangu mangu beberapa saat lama nya. Saking terpesonanya sampai kerbaunya yang merintih terusupun tidak digubris.

Mendadak dari sepasang matanya memancarkan sinar yang amat aneh sekali ujung kakinya segera menutul permukaan tanah dan meloncat ke atas wuwungan rumah.

Kiranya di atas tembok sebelah atas dia sudah menemukan satu tanda gambar ular merah dengan amat jelasnya, Liem Tou yang melihat munculnya tanda ular merah di sana segera merasakan hatinya amat kaget gumamnya seorang diri.

Apa mungkin si penjahat naga merah sudah datang kemari?? atau mungkin pihak Kiem Thien Pay yang sudah memalsukan tanda dari si penjahat naga merah ini?? perbuatannya ini sungguh membuat orang merasa agak bingung.

Hampir selama setengah harian lamanya dia berpikir keras keras tetapi tidak mendapatkan jawabannya juga, akhirnya dia melepaskan pemikirannya itu untuk memeriksa keadaan luka dari kerbaunya.

Tampaklah seluruh kerbau itu sudah tersayat sayat sehingga hancur dan mengalirkan darah amat banyak sekali, tetapi lukanya tidak lebih cuma luka luar yang tidak membahayakan jiwanya hanya saja luka dalamnya yang

terdahulu kini kambuh lagi membuat ia agak sedikit tidak tahan.

Terpaksa Liem Tou mengeluarkan kembali tali obat peninggalan dari Hek Loo toa itu untuk diberikan seutas kepada kerbaunya lantas merawatnya dengan teliti

Saat ini pemilik rumah penginapan pelayan maupun para tetamu yang menginap disana pada tidak kelihatan semua, hatinya agak ragu ragu, pikirnya.

Menurut keadaan biasanya dimana tanda ular merah itu muncul manusia maupun binatang tidak ada yang tertinggal, kerbauku ini bisa tetap hidup boleh dikata amat untung sekali. Tetapi si pelayan serta pemilik rumah penginapan ini sudah pergi kemana? apa mereka sudah menemui bencana?? kenapa tak seorangpun yang kelihatan.

Berpikir sampai disitu dia segera mengadakan pemeriksaan di sekeliling rumah penginapan itu, ternyata dugaannya sedikitpun tidak salah.

Di dalam sebuah kamar dia menemukan pemilik rumah penginapan dan pelayan pelayannya sudah menggeletak diatas tanah dan darahnya berceceran di seluruh lantai, keadaannya amat mengerikan sekali.

Melihat keadaan ini Liem Tou benar benar merasa amat gusar, dengan cepat dia angkat sumpah dengan menghadap dinding.

"Aku Liem Tou jika tidak berhasil menyelidiki pembunuhan malam ini dan menghancurkannya aku sumpah tidak akan jadi manusia"

Saat itupun dia teringat kembali atas keselamatan atas gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le dengan tergesa gesa dia berjalan keluar dari ruman peaginapan itu tanpa memperdulikan lagi kerbau itu yang masih terluka dia

segera mengangkat sang kerbau di pundak dan berjalan keluar dari tempat itu.

Untung saja keadaan di seluruh kota Tang Yang amat sepi sekali, agaknya mereka takut dimasuki pencuri sehingga rumah rumah tertutup dengan amat rapatnya. Suasana di tengah jalan amat sunyi sekali tak terlihat seorang manusiapun yang berjalan di tengah jalan kalau tidak dengan perbuatan dari Liem Tou yang menggendong seekor kerbau seberat tiga ratus kati tentu akan menggemparkan seluruh kota.

Ditengah perjalanan tiba tiba Liem Tou teringat kembali dengan kata kata dari lelaki itu dia segera mengambil jalan keluar menuju ke kota sebelah timur.

Tidak lama kemudian pintu kota sudah tampak di depan mata, pintu masih tertutup rapat cuma saja tak kelihatan ada penjaganya.

Liem Tou tidak ambil perduli lagi dengan menggendong kerbaunya dia melewati tembok kota dan melanjutkan perjalanannya ke arah depan.

Sesampainya ditepi sebuah sungai yang tidak dikenal dia segera meletakkan kerbaunya ke atas tanah dan dengan telitinya membersihkan tubuhnya dari bekas darah, lalu gumamnya lagi:

"Aku mau menyembuhkan dulu luka dalam dari Gouw koko lantas baru pergi menyelidiki keadaan dari le cici serta Wan moay moay"

Ditengah malam yang buta kelihatan sekali keadaan dari Liem Tou amat menyedihkan sekali, kerbaunya yang ada di samping dengan mata penuh terharu melirik sekejap ke arahnya, agaknya sang kerbau tahu kalau majikannya sedang murung.

Setelah semuanya selesai dengan perlahan Liem Tou duduk bersila dan mulai mengatur pernapasan hawa murninya dengan perlahan di salurkan dari pusar menuju ke sepasang telapak tangannya lantas disalurkan ke perut kerbau itu dengan mengikuti jalan darahnya.

Haruslah diketahui urat urat dan jalan darah yang ada di badan binatang sekalipun berbeda dengan manusia tetapi yang dimaksud delapan nadi dengan dua belas kunci kehidupan tak ada bedanya dengan manusia, sehingga dengan demikian Liem Tou pun dengan lancar dapat menyembuhkan kerbaunya.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian kerbau itu mulai mengangkat kepalanya dan mendengus rendah, saat itulah Liem Tou baru bisa menghembuskan napas lega dan menyeka keringat yang membasahi jidatnya.

Sekali dia pejamkan matanya untuk pulihkan kembali tenaganya lantas baru bangkit berdiri.

Saat itu sang kerbau yang sudah bangkit berdiri dan dengan tenang sedang makan rumput.

Liem Tou segera menepuk nepuk pundaknya dan tertawa pahit.

Engko kerbau, ujanya perlahan. Kali ini kau tentunya merasa sedikit menderita bukan ayoh pergilah ke sana dan makanlah rumput sampai kenyang.

Agaknya kerbau itu mengerti perkataan manusia, dia segera mengangguk angguk kepada Liem Tou dan dengan tenang pergi makan rumput disamping sungai.

Liem Tou yang melihat kerbaunya begitu penurut tanpa terasa dia semakin menaruh rasa sayang lagi kepadanya, diapun duduk di tepi sungai melihat dia makan rumput.

Terhadap keselamatan si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le di dalam hatinya Liem Ton merasa amat

kuatir sekali, lewat beberapa saat kemudian dia benar benar tidak bisa bersabar lagi, kepada kerbaunya dia segera berseru.

Engko kerbau ayoh jalan, orang itu bilang le cici serta Wan moay moay ada di suatu tempat sepuluh li dari kota Tang Yang, mari kita ke sana dengan menyeberangi sungai ini.

Walaupun kepandaian silat dari Liem Tou pada saat ini amat tinggi sekali tetapi karena adanya perubahan yang memukul hatinya membuat keadaannya pada saat ini sudah berubah kembali seperti setahun yang lalu, dia orang yang mengajak kerbaunya berbicara sebetulnya adalah suatu pekerjaan yang amat bodoh sekali tetapi dikarenakan sifatnya yang amat peramah apalagi dengan pembicaraan ini dia ingin mencari satu semangat baru di dalam hatinya, maka dia tidak mau perduli atas kesalahannya ini.

Dengan menuntun kerbaunya Liem Tou menyeberangi sungai tersebut, setelah sampai di tepi seberang dia melihat badan sang kerbau amat besar segera di dalam pikirannya segera berkelebat kembali akan satu ingatan.

Gumannya lagi seorang diri.

Jika dilihat dari keadaannya dia harus dicarikan satu tempat persembunyian yang aman agar bisa istirahat untuk beberapa saat lamanya.

Berpikir akan hal ini Liem Ton segera memandang ke sekeliling tempat itu, dia mencoba memeriksa apakah disekeliling tempat ini ada rumah petani atau tidak.

Dengan mengikuti aliran sungai itu akhirnya dia bisa melihat banyaknya sawah yang tersebar di sana, dengan melalui antara sawah sawah itu terlihatlah satu jalan kecil yang menghubungkan tempat itu dengan dua tiga rumah para kaum petani.

Liem Tou segera menuntun kerbaunya mengikuti jalan tersebut menuju kerumah itu.

Sesampainya di depan pintu rumah, dia orang melihat baik jendela maupun pintunya masih tertutup rapat rapat, dia tahu tentunya pemilik rumah itu masih tidur dengan nyenyak untuk mengganggu dia merasa tidak enak, untuk pergi dari sana diapun tidak ingin, hatinya benar benar merasa bingung.

Pada saat dia merasa serba susah itulah mendadak seorang petani muncul keluar dan dua ekor anjing dari dalam rumah itu yang menggonggong tiada hentinya, apalagi setelah dilihatnya ada kerbau disana suara gonggongannya semakin mengeras bahkan tubuhnya siap siap untuk menubruk ke arah sang kerbau.

Kerbau itu agaknya juga dibuat marah oleh keganasan sang anjing, diapun mendengus tak ada hentinya.

Liem Tou takut kerbaunya menjadi marah dengan adanya kejadian itu sehingga menunjukkan kembali sifat binatangnya dia segera menepuk nepuk pundaknya.

"Bersabarlah sebentar, mereka takkan dapat mengganggu dirimu" serunya perlahan.

Kedua ekor anjing itu melibat sang kerbau tak menunjukkan perlawanan suara menggonggongnya semakin keras lagi membuat Liem Tou yaag ada disampingnyapun menjadi rada jengkel.

"Kalian dua ekor binatang yang tidak ber biji mata, cepat megggelinding dari sini" bentaknya dengan gusar.

Sambil berkata dia angkat telapaknya siap melancarkan satu pukulan.

Pada saat itulah dari dalam rumah petani itu tampak berkelebatnya sinar terang disusul suara seseorang sedang bertanya.

"Siapa yang ada di luar rumah di tengah malam buta ini ?"

Liem Tou yang mendengar ada orang yang sudah bangun hatinya merasa girang sekali, tubuhnya dengan cepat melayang mendekati pintu tersebut.

Tanpa terasa pintu itu dengan perlahan-lahan dibuka dan muncullah seorang petani tua yang berdandan sangat sederhana sekali dengan membawa sebuah lampu minyak, dengan me-ngedipngedipkan matanya yang baru saja bangun dari tidur dia memandang ke arah diri Liem Tou, jelas dari air mukanya memperlihatkan rasa keheranan.

Karena temanku sakit sacara tiba tiba entah bolehkah paman memberi satu tempat buat dia buat menginap selama beberapa hari.

Si petani yang melihat dandan Liem Tou sangat polos dan tidak mirip dengan penjahat ia segera mengangguk.

Orang melakukan perjalanan ditempat luaran tidak akan terhindar dari kemalangan, cuma saja tempatku amat kotor dan kalau hujan bocor entah kau orang bisa menempati tidak, jawabnya dengan halus.

Liem Tou yang mendengar petani itu sudah menyanggupi dalam hati merasa sangat berterima kasih sekali, sekali lagi dia menjura memberi hormat.

"Kau orang tidak usah banyak berlaku adat, seru petani itu mencegah. Silahkan kawanmu itu masuk untuk beristirahat."

Liem Tou segera menggape ke arah kerbaunya itu. dan kerbau dengan langkah yang amat perlahan lantas berjalan mendekat.

Melihat kejadian itu si petani tersebut menjadi kaget, dia menjerit tertahan.

"Aaah . . . apakah dia kawan karib yang kongcu katakan tadi?" tanyanya keheranan.

"Benar" sahut Liem Tou mengangguk.

Tidak terasa lagi petani tua itu memperhatikan diri Liem Tou beberapa saat lamanya, melihat dia orang memakai jubah panjang yang terbuat dari sutera dengan sebuah kain pengikat kepala yang terbuat dari sutera pula jelas merupakan seorang si suicay dari kalangan kaya, bagaimana dia bisa bergaul dengan seekor kerbau?? tidak terasa lagi perasaan curiga mulai menyelimuti dirinya.

Mendadak matanya melotot lebar lantas bentaknya keras.

"Silahkan kau orang pergi mencari tempat lain saja, aku disini tidak mau menerima kau orang yang sudah banyak melakukan kejahatan"

Selesai berkata dia putar badan dan menutup pintu rumahnya kembali.

Liem Tou yang melihat petani itu berubah sikap, dia segera tahu kalau dia orang sudah salah paham.

Loo pek tunggu dulu. Serunya dengan cepat. Biarlah cayhe jelaskan terlebih dulu nanti Loo pek baru tutup pintu kembali. cayhe tahu Loo pek tentu sudah salah paham dan menganggap kerbau ini datangnya tidak jujur. Terus terang saja ini kerbau sudah mengikuti diriku selama satu tahun lamanya dan merupakan kawan karib dari cayhe.

Harap Loo pek jangan salah paham karena cayhe ada urusan penting yang harus dikerjakan sedang kerbau inipun sedang sakit maka terpaksa aku datang kemari harap Loo pek mau menerimanya.

Sembari berkata dari dalam sakunya dia mengambil keluar dua butir mutiara yang memancarkan sinar berkilauan lantas diangsurkan ke depan.

Sedikit hadiah harap Loo pak mau menerimanya ujarnya lagi, tentu hal ini bisa membuyarkan rasa curiga di hati Loo pek karena dengan kedua mutiara ini barganya ratusan kali lipat lebih mahal dari kerbau ini, ini hari cayhe mau

memberikan barang ini kepada diri Loo pek tentunya kau orang bisa tahu bukan kalau cayhe bukanlah orang jahat.

Si petani yang melihat di tangan Liem Tou ada dua butir mutiara yang amat berharga sekali bahkan memancarkan sinar yang berkilauan dia segera tahu kalau perkataannya sedikiipun tidak bohong, pikirnya.

Di tangannya ada mutiara yang begitu berharga buat apa dia pergi mencuri seekor kerbau? kelihatannya apa yang diucapkannya sedikit pun tidak salah, hanya salah aku terlalu banyak curiga saja.

Berpikir sampai disini dia segera mengangguk dan minta maaf kepada diri Liem Tou, tetapi bagaimanapun juga dia tidak mau menerima pemberian dari Liem Tou sebaliknya Liem Tou pun tetap ngotot mau petani itu menerima kedua butir mutiara tersebut, akhirnya petani tua itu terdesak dan menerimanya.

Saking girangnya tidak kuasa lagi titik titik air mata menetes keluar, karena selama dia bekerja bertani sampai saat ini belum pernah mendapatkan hasil seharga dua butir mutiara tersebut.

Liem Tou melihat urusan sudah selesai dia baru menjura kembali kepada petani itu untuk memberi hormat.

Setelah urusan cayhe selesai dikerjakan aku orang baru kemari lagi, semua urusan harap Look pek suka menguruskannya.

Kepada kerbau itu diapun menepuk nepuk pundaknya.

Engkoh kerbau ujarnya. Kau berdiamlah secara tenang tenang beberapa hari di sini kau jangan melukai orang, beberapa hari kemudian aku akan kembali lagi kesini.

Selesai berkata dia sengaja memperlihatkan kepandaianya di hadapan petani itu agar dia baik baik merawat kerbaunya, tangannya segera digapaikan sambil berseru.

"Loo pek. ..".

Belum selesai berkata tubuhnya dengan cepat berkelebat dan meloncat setinggi satu dua puluh kaki tingginya dan melanjutkan kembali kata katanya dari udara.

"Cayhe pergi dulu".

Sekali lagi tubuhnya berjumpalitan di tengah udara lalu berkelebat ke depan lenyap di tengah kegelapan.

Dengan kejadian itu si petani tua yang jujur itu segera menganggapnya sebagai dewa yang sudah turun dari kahyangan, saking terkejut dan girangnya dia cepat cepat memanggil bangun seluruh keluarganya dan berlutut didepan pintu untuk bersembahyang ke atas langit, bersamaan pula mereka menganggap kerbau itu sebagai malaikat yang sakti.

Kita balik pada Liem Tou setelah meninggalkan rumah petani itu, saat ini pikirannya benar benar butek dan kuatir sekali atas keselamatan si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie, dengan cepat dia mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya dan dengan cepatnya berkelebat di tengah malam buta.

Hanya di dalam sekejap saja puluhan li sudah dilewati dengan amat cepatnya, sebentar kemudian dia sudah berada di depan sebuah dusun yang amat besar.

Melihat hal itu diam diam dalam hati berpikir. Perkataan dari lelaki itu apa mungkin mengartikan tempat ini??"

Berpikir akan hal ini tubuhnya dengan cepat meloncat naik ke atas atap rumah dan memeriksa di seluruh keadaan desa itu tampaklah tubuhnya dengan amat cepatnya melayang dan meloncat di atas ratusan rumah itu.

Kurang lebih seperminuman teh kemudian dia sudah memeriksa hampir sebanyak tiga kali di seluruh perkampungan tersebut tapi tidak kelihatan juga tanda tanda yang mencurigakan.

Apa mungkin tidak berada disini ? ? apa di sebelah depan masih ada rumah ? pikirnya.

Dia segera meloncat turun kembali ke atas tanah dan melanjutkan larinya menuju ke arah depan.

Mendadak dari arah selatan ditempat kejauhan terlihatlah berkelebatnya sinar lampu yang amat terang sekali, Liem Tou tidak berpikir panjang lagi dengan cepat dia berlari menuju dimana berasalnya sinar terang itu.

Tidak lama kemudian dia sudah sampai disana, kiranya tempat itu bukan lain adalah sebuah halaman bangunan yang amat besar, dikarenakan pada mulanya dia tidak melihat adanya sinar lampu karenanya tidak sampai menemukan tempat tersebut

Dengan penemuannya ini dalam hati segera timbul berbagai pikiran.

Kalau cuma tempat ini saja kiranya tidak perlu membuang tenaga terlalu banyak untuk memasukinya. demikian pikirnya didalam hati.

Dengan cepat meloncat masuk melewati tembok halaman, tembok di balik halaman tersebut adalah sebuah halaman seluas sepuluh kaki persegi dengan di atasnya masih ditumbuhi rumput yang amat lebat amat. agaknya sudah lama sekali tidak pernah dilewati.

Liem Tou dengan cepat melewati kamar tersebut dan berhenti di depan sebuah pintu bangunan yang amat besar dan tertutup rapat, di atas pintu tampaklah dua buah kayu yang memantek pintu tersebut dengan bentuk silang dan pada waktu itulah Liem Tou baru tahu kalau tempat itu adalah sebuah bangunan rumah yang telah tak berpenghuni lagi dan membuat hatinya rada kecewa.

Tubuhnya dengan cepat meloncat naik ke atas dan memeriksa sekejap di sekeliling tempat itu melihat. Di dalam

rumah sama sekali tak ada gerak gerik yang mencurigakan dengan hati yang kecewa dia meloncat turun kembali ke atas tanah.

Dia lantas meloncat keluar dari rumah itu dan melanjutkan perjalanannya menuju kearah depan, selama perjalanan ini keadaan disekelilingnya cuma ada pegunungan belaka dan akhirnya tibalah dia di di ujung dan tidak bisa dilalui lagi.

Liem Tou jadi merasa heran, pikirnya.

Apa mungkin orang orang Kiem Tnien Pay berdiam juga di dalam gua gua gunung seperti halnya diatas puncak Ngo Lian Hong?

jika didengar dari pembicaraan Thaysu dari Siau lim pay itu agaknya berkembangnya pengaruh Kiem Tnien pay didaerah Tionggoan masih baru bisa saja terjadi tidak lama bagaimana mungkin dengan begitu cepatnya mereka sudah berhasil menggali gua? sebagai tempat tinggal?"

Walaupun Liem Tou tidak mau percaya terhadap apa yang dipikir di dalam hatinya itu tetapi dia mau tidak mau harus melakukan pemeriksaan juga di sekeliling pegunungan tersebut. dia orang sudah mengambil keputusan bagaimanapun juga keadaannya dia harus mencari si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau le sampai dapat.

Dengan cepat dia tarik napas panjang panjang dan salurkan hawa murninya mengelilingi tubuh, dengan amat cepatnya bagaikan berkelebatnya sinar kilat dia berlari naik ke atas gunung hingga mencapai pada puncaknya, dari sana dia memandang keempat penjuru tetapi tidak menemukan sesuatu apapun.

Saking gusarnya dia segera berlari seenak nya saja mengelilingi tempat itu, tetapi telah lama tidak menemukan sesuatu juga.

Saat ini waktu sudah menunjukkan kentongan keempat, terpaksa Liem Tou balik kembali ke perkampungan tadi untuk siap siap pada keesokan harinya bertanya kembali dengan penduduk disana apakah ada orang asing yang mendatangi tempat tersebut.

"Kalau memangnya di tempat ini tidak ditinggali oleh orang orang asing maka sudah pasti perkataan dari lelaki itu adalah bohong, terpaksa dia orang harus pergi mencari ke tempat yang lain"

Kini tinggal satu kentongan lagi sebelum hari akan terang tanah, Liem Tou yang sudah berlari semalaman sekarang merasakan badannya amat lemah sekali, dia segera mencari pintu rumah yang rada bersih untuk beristirahat.

Jilid 21: Tempat Persembunyian Penculik Lim Siauwe

Karena lenyapnya si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwe ditawan orang, dalam hati Liem Tou benar benar merasakan hatinya amat bingung sekali, sekalipun dia sudah bolak balik tapi tetap tidak bisa tidur juga.

Beberapa saat kemudian dia mulai merasakan matanya memberat, baru saja dia mau tertidur pulas tiba tiba

Suara Khiem yang amat merdu dengan halusnyanya mengalun memecahkan kesunyian, walaupun Liem Tou sama sekali tidak mengerti akan ilmu bunyi bunyian tetapi ditengah malam yang begitu sunyi mendadak berkumandang alunan Khiem, tak terasa lagi membuat hatinya merasa amat curiga sekali.

Aaah suara itu berasal dari mana? pikirnya. Terang terangan aku sudah memeriksa setiap rumah jangan dikata orang bermain Khiem sekalipun lampu jaga tidak kelihatan disulut, hal ini sungguh aneh sekali.

Berpikir sampai disitu dia segera menghubungkan peristiwa itu dengan orang-orang dari Kiem Thien Pay, tidak terasa lagi semangatnya berkobar kembali dan meloncat dari atas tanah.

Tubuhnya dengan amat cepatnya lantas berlari menuju ke arah dimana berasal suara Khiem tersebut.

Tidak jauh dia meninggalkan perkampungan dia sudah bisa membedakan kalau suara Khiem itu mengalun keluar dari ruanah bangunan besar yang tak berpenghum itu Liem Toa semakin dibuat keheranan.

Dia teringat kalau bangunan besar itu sama sekali tidak berpenghuni, rumput tumbuh setinggi lutut pintu serta jendela terpantek kuat bahkan secara samar-samar membawa keseraman yang mendirikan bulu roma. Bagaimana suara khiem tersebut bisa mengalun keluar dari tempat itu? Walaupun dia orang tidak percaya terhadap setan tak urung bulu romanya pada saat itu pada berdiri juga.

Tetapi dikarenakan urusan ini penting sekali dan mempunyai hubungan yang erat dengan lenyapnya si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwee dengan cepat tubuhnya melanjutkan perjalanannya kembali menuju ke dalam rumah bangunan itu.

Sesampai di depan tembok halaman dia berhenti sebentar untuk mendengarkan dari mana berasal suara khiem tersebut, setelah benar yakin kalau suara tersebut berasal dari dalam bangunan tubuhnya baru melayang dengan cepatnya menuju ke arah dalam.

Siapa tahu baru saja dia tiba di depan halaman suara mengalunnya khiem mendadak berhenti sama sekali. Liem Tou jadi tertegun. Tetapi dengan cepatnya pula dia sudah berkelebat naik ke atas atap rumah lalu meluncur ke bangunan sebelah belakang.

Dengan tanpa mengeluarkan sedikit suarapun dia sudah ada di bangunan yang paling belakang di sana dia sudah

menemukan sebuah kebun bunga yang amat besar sekali, ada gunung, gardu, jembatan kolam teratai cuma saja keadaannya seperti juga di halaman depan sama sekali tidak terawat bahkan tidak tampak sesosok bayangan manusiapun.

Liem Tou segera meloncat naik ke atas gunung dan berpikir bebarapa saat lamanya terhadap munculnya suara khiem yang secara mendadak itu dia merasa sangat tidak paham, sehingga hatinyapun terasa amat murung sekali.

Mendadak. . .dia menemukan di sebelah kiri dari kebun bunga itu terdapat serentetan tembok berwarna putih, di tengah tembok muncullah sebuah pintu berbentuk bulat, pikirannya segera menjadi tenang kembali.

Tubuhnya dengan cepat berkelebat menuju ke sana dia bisa melihat sebuah bangunan loteng yang amat indah sekali dengan ukiran yang menawan muncul dihadapannya, bangunan itu sangat megah dan di ke dua sampingnya tumbuh dengan sebuah pohon siong yang amat besar sekali, maka diam diam Liem Tou berpikir.

Tidak disangka ditempat yang demikian tidak terurusnya bisa muncul sebuah bangunan yang demikian indahnya, hal ini sungguh berada di luar dugaan.

Dia lantas meloncat naik keatas loteng dan memeriksa keadaan di sekitar tempat itu, tampak pintu serta jendela tertutup rapat, sama sekali tidak menemukan sesuatu apapun, dia meloncat pula ke atas pohon siong yang lebat itu dan memeriksa kembali dengan telitinya, tetapi tetap saja tidak tampak adanya tanda-tanda yang mencurigakan.

Jikalau ditinjau dari keadaan ini jelas sekali tempat ini sudah tak berpenghuni lagi, tidak di sangka dalam setengah malaman dia harus menubruk angin saja, sungguh menggelikan sekali.

Berpikir akan hal ini semangat Liem Tou pun mengendor kembali, dengan lemasnya dia meloncat turun kepermukaan tanah lalu kembali ke desa dengan langkah perlahan.

Sesampainya didusun sinar surya sudah muncul di ufuk sebelah barat, orang dusun pun sudah mulai bangun dan pada berangkat bekerja.

Liem Tou yang masih tetap menaruh curiga terhadap perkampungan tersebut kepada seorang petani yang hendak ke sawah dia menanyakan bangunan rumah itu.

Orang itu ketika mendengar Liem Tou menanyakan bangunan itu dia melirik sekejap ke arahnya lantas dengan tidak semangat sahutnya.

"Rumah setan."

Sewaktu Liem Tou hendak bertanya kembali orang itu tanpa menoleh lagi sudah melanjutkan kembali perjalanannya menuju ke depan.

Liem Tou tidak bisa berbuat apa apa lagi sesampainya di dalam dusun itu dia berjalan masuk ke sebuah rumah makan yang baru saja buka pintu.

Ketika pelayan rumah makan itu melibat Liem Tou berjalan masuk ke kedainya dengan agak tertegun dia segera bertanya.

"Khek koan kau datang sebegitu paginya kami tak ada barang yang bisa dijual."

"Tidak mengapa" sahut Liem Tou sambil tertawa. Aku mau menunggu sampai kalian ada makanan yang dijual.

Dia berhenti sebentar untuk tukar napas lalu tanyanya lagi.

"Dagangan dari kalian dalam waktu dekat ini tentunya ramai bukan ?"

Maksud Liem Tou dia ingin memancing jawaban dari pelayan itu apakah di tempat ini telah kedatangan orang asing.

Pelayan itu agak melengak.

Perkataan dari Khek koan terlalu berlebihan dagangan kedai kami sepi sekali bahkan boleh dikata pada waktu waktu dekat ini sama sekali tidak ada dagangan. . Heeei . . tahun ini dagangan sungguh amat sepi sekali.

Berbicara sampai disini dia menghela napas lagi dengan perlahan.

Eeei . . aku dengar pada beberapa hari ini ada banyak orang asing yang datang kemari dan menginap di bangunan rumah besar itu, apa kau tidak pernah mendengar? tiba tiba kata Liem Tou dengan wajah serius.

Mendengar perkataan tersebut, dengan sepasang mata melotot lebar lebar pelayan itu lama sekali memperhatikan diri Liem Tou.

"Siapa yang bilang?" tanyanya. Sejak tiga tahun yang lalu Cing Hoa Cung sudah tak ada yang berani tinggal lagi, katanya ada siluman rase yang main gila di sana, pada hari yang lalu bahkan ada yang melihat siluman rase itu main Khiem di bawah sorotan sinar bulan purnama katanya siluman rase itu adalah seorang gadis yang amat cantik sekali.

Mendengar omongan itu diam diam dalam hati Liem Tou berpikir.

Apa sungguh sungguh terjadi urusan ini??? Hmm, aku Liem Tou tidak akan mau percaya omongan tersebut, malam ini aku harus pergi ke sana untuK mengadakan penyelidikan, sekali pun dia adalah siluman rase, setan atau iblis aku juga harus melihatnya sampai jelas.

Satelah mengambil keputusan didalam hati dia pun tidak bertanya lebih lanjut, denpan tenangnya dia menanti adanya makanan yang dihidangkan kepadanya.

Selesai itu dia baru melanjutkan perjalanannya menuju ke arah timur dan duduk beristirahat di bawah sebuah pohon besar di bawah kaki gunung.

Malamnya dia kembali lagi ke perkampungan tersebut, kurang lebih setelah kentongan kedua suara khiem yang muncul dari dalam perkampungan Cing Hoa Cung tersebut mulailah mengalun kembali dengan tenangnya, walaupun suara khiem itu amat halus merdu dan enak didengar tetapi membawakan nada yang amat sedih sekali, saking sedihnya sampai Liem Tou pun bisa merasakan.

Dia sudah hafal dengan jalan di sana, hanya di dalam sekejap saja sudah tiba di depan perkampungan tersebut dan meloncat melewati tembok pekarangan langsung menuju ke kebun belakang, setelah itu dengan langkah yang amat perlahan baru berjalan melewati pintu bundar tersebut.

Tubuhnya bersembunyi di tempat kegelapan, dengan meminjam sinar rembulan yang samar dia memandang keatas.

Seketika itu juga tampaklah seorang gadis dengan rambut yang terurai panjang sedang duduk di atas loteng tersebut bermain khiem, jari jari tangannya yang putih dan halus seperti salju dengan tak henti hentinya bergerak diantara tali khiem, kepalanya di dongakkan ke atas memandang rembulan sehingga keadaannya amat mempesonakan.

Tidak lama kemudian sembari bermain khiem dia mulai menyanyi dengan suaranya yang amat merdu.

Angin malam bertiup menyapu bintang. Duduk termenung di atas loteng menanti kekasih.

Sepasang burung hong terbang berpasangan. Membuat hati terasa amat sedih. . .

Liem Tou dapat melihat seluruh keadaan itu dengan amat jelas sekali, dia tidak ragu ragu lagi kalau orang itu adalah seorang gadis benar, dia tahu cepat atau lambat tentu dirinya akan mengganggu dia orang juga kerana itu jauh iebih baik munculkan dirinya pada saat ini juga.

berpikir sampai disitu dia orang lantas munculkan dirinya ke tempat yang lebih terang, lalu dengan hormatnya dia menjura kearah sang gadis yang ada diatas loteng itu

Siauwseng Liem Tou tidak sengaja datang kemari sehingga bisa melihat kecantikan wajah nona, sungguh merupakan satu keberuntungan selama hidupku, ujarnya dengan perlahan.

Liem Tou sebetulnya adalah seorang lelaki sejati yang berhati polos suka berterus tersng, saat ini dia harus memperlihatkan sikap yang ramah taman dan menarik perhatian perempuan tidak urung kelihatan kaku juga, sekali pun wajahnya amat tampan tetapi senyuman yang menghias bibirnya pada saat ini jauh lebih mirip dengan keadaan seorang desa yang merasa malu.

Begitu suara dan Liem Tou berkumandang ke luar agaknya perempuan yaag ada di atas loteng merasa sangat terkejut sekali, suara khiemnya mendadak berneni lalu dia tunjukkan kepalanya memandang ke arah Liem Tou dengan menggunakan sepasang matanya yang amat jeli itu.

Dengan gugup sekali Liem Tou menjura.

"Malam ini Siauwseng bisa menemui wajah nona. dalam hati aku merasa kagum sekali entah siapakah nama nona itu ? Dapatkah di beri tahukan ?

Semula gadis itu memang rada terkejut tetapi saat ini sewaktu melihat keadaan Liem Tou yang sangat lucu sekali tidak tertahan lagi dia tertawa geli sehingga kelihatan sebaris

gigi yang putih bersih, dengan perlahan dia putar badannya dan lenyap di balik loteng.

"Asal aku tahu kau berada dimana apa kau kira kau bisa meloloskan diri ?" Pikir Liem Tou di dalam hatinya. Kau orang adalah siluman rase atau setan aku pasti akan menyelidikinya sampai jelas.

Berpikir sampai di sini dengan menyalurkan hawa murninya melindungi seluruh tubuh dan menyilangkan telapak tangannya di depan dada tubuhnya dengan gaya bangau sakti menembus awan dengan cepat meluncur naik ke atas loteng itu.

Siapa tahu baru saja tubuhnya hampir mencapai permukaan loteng terdengarlah perempuan itu sudah memaki sambil tertawa.

"Dari mana datang seorang lelaki bau, ayob cepat menggelinding dari kamar nonamu"

Bersamaan dengan kata katanya itu Liem Tou segera merasakan adanya segulung angin pukulan yang amat keras sekali menghajar badannya.

Walaupun di dalam hati diam diam dia merasa amat terperanjat tetapi pikirannya juga di dalam hati.

Dengan mengandalkan kau seorang perempuan apa bisa menahan serangan dari diriku?"

Ternyata dia orang sama sekali tidak menghindarkan diri dari datangnya serangan yang menghajar dadanya itu, telapak tangan yang di pentangkan di depan dada dengan keras lawan keras menerima datangnya serangan tersebut.

Dua gulung angin pukulan yang amat dahsyat segera bertemu di tengah angkasa, akhirnya Liem Tou yang sepasang kakinya belum menempel tanah terkena getaran dari pihak lawan sehingga berjumpalitan melayang turun kembali, keatas tanah..

Diikuti belum sampai badannya mencapai tanah sekali lagi dia bersalto di tengah udara kemudian baru melayang dengan tenang ke atas tanah.

Sungguh berbahaya, seru Liem Toa diam diam.

Dengan termangu mangu dia berdiri tertegun di sana beberapa saat lamanya, dia cuma merasakan perbagai macam persoalan bersama sama memenuhi benaknya, pikirnya kembali.

Sungguh lihay orang itu, aku dengar siluman rase cuma bisa melatih ilmu ilmu yang tidak bisa mati tetapi apakah merekapun bisa berhasil melatih ilmu lweekang untuk melindungi badan dan menyerang orang.

Liem Tou yang menerima serangan tadi dengan keras lawan keras segera merasakan kalau pihak lawan sama sekali tidak menggunakan ilmu hitam lainnya tetapi tertahan oleh ilmu pukulan dengan tenaga khiekang yang amat dahsyat, karenanya dia merasa kebingungan.

Lama sekali dia berdiri termangu di atas tanah keadaannya seperti juga seseorang yang dimasuki oleh setan.

Pada saat Liem Tou berdiri tertegun dai tidak paham atas beberapa persoalan yang membingungkan hatinya itulah mendadak pandangannya menjadi terang benderang, diatas loteng itu mendadak tampak lampu yang menerangi seluruh ruangan.

Liem Tou segera mendongakkan kepalannya memandang tampaklah sekalipun pintu serta jendela dari loteng itu masih tertutup tetap dsri celah celah yang agak besar serta dari bilik korden dia melihat munculnya bcbberaps dosok bayangan perempuan dengan rambutnys yang terurai panjang.

Dalam hati Liem Tou jadi terperanjat, pikirnya.

Bagaimana hanya di dalam sekejap saja sudah muncul empat orang perempuan?? tempat ini sungguh berbau hawa setan.

Baru saja dia berpikir sampai disitu mendadak terdengarlah suara kbiem itu berkumandang kembali disusul dengan suara alunan seruling yang amat merdu mengiringinya.

Liem Ton yang mendengar suara seruling itu segera merasa kalau seruling itu bukan lain berasal dari seruling pualam milik si gadis cantik pengangon kambing, tidak terasa lagi semangatnya berkobar kembali, gumamnya seorang diri.

Liem Tou . . Liem Tou. . malam ini untuk pertama kalinya kau bertemu dengan musuh tangguh, tidak peduli dia orang siluman rase atau malaikat iblis yang bigaimana lihaynya pun malam ini kau harus pergi mencoba ilmunya.

Setelah mengambil keputusan ini dia segera bersiap untuk meloncat kembali ke atas loteng.

Pada saat itulah pintu serta jendela dari loteng itu mendadak terpentang lebar. Lism Tou merasa matanya agak silau kemudian jelaslah si gadis cantik pengangon kambing serta Li -Siauw le berada di antara keempat orang perempuan itu.

Pada tangan dari gadis cantik pengangon kambing mencekal seruling pualamnya, tatapi

dia tidak meniupnya melainkan cuma dipegang ditangannya saja.

Urusan ini benar benar berada diluar dugaan Liem Tou semula membuat dia menjadi sangat terperanjat sekali dengan cepat dia mengirimkan ilmu untuk menyampaikan suaranya bertanya kepada si gadis cantik pengangon kan bing serta Lie Siauw le.

Ie cici, Wan moay moay bagaimana kau bisa ada disini? siapakah kedua orang perempuan itu.

Sembari berkata sepasang matanya dengan amat tajam sekali memperhatikan diri si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie melihat mereka berdua itu sama sekali tidak memberikan jawabannya bahkan si gadis cantik pengangon kambing yang memegang seruling itu duduk seperti patung, dalam hati dia jadi amat kaget.

Liem Tou yang melihat kejadian itu semakin lama merasa keadaan semakin tidak beres, dengan cepat dia membentak keras.

Ie cici, Wan moay moay.

Bagaikan bertiupnya angin taufan yang berlalu dengan amat cepat tubuhnya meloncat naik ke atas loteng kemudian menubruk Lie Siauw Ie serta si gadis cantik pengangon kambing.

Gadis berambut panjang yang ada di sebelah kanan mendadak bangun bsrdiri.

Mereka berdua cuma tertotok tidur pulas saja, bust apa kau orang begitu cemasnya ? Ujarnya sambil mengibaskan kedua tangannya.

Liem Tou segera merasakan tekanan sagulung angin yang amat dahsyat seperti semula menahan gerakannya untuk mendekati diri Lie Siauw Ie serta si gadis cantik pengangon kambing itu.

Dia yang mendengarkan kedua orang itu cuma tertotok tidur, di dalam hati segera rada lega juga.

Terhadap datangnya serangan dari si gadis yang amat dahsyat itu dia tak berpikir panjang lagi, mendadak telapak tangannya di dorong ke depan sehingga terasalah segulung angin pukulan laksana menggulungnya ombak di tengah samudra dengan dahsyatnya menekan gadis itu.

Kau manusia atau setan?" bentaknya keras

Agaknya gadis itu tahu kalau serangan dari Liem Tou itu amat dahsyat sekali sehingga tidak berani menyambut dengan keras lawan keras, tubuhnya segera menyingkir ke samping menghindarkan diri dari serangan tersebut bersamaan pula dia menarik seorang perempuan berbaju hijau yang lantas berdiri di samping.

Piaak. , ."pukulan dari Liem Tou seketika itu juga menghajar di atas jendela berukir diatas loteng itu sehingga hancur berantakan.

Melihat hal itu si gadis segera tertawa dingin.

Kalau mau berkelahi benar benar siapa yang takut dengan dirimu?? buat apa kau orang memperlihatkan kelihayan dihadapanku??"

Liem Tou segera putar badannya siap melancarkan serangannya kembali, tetapi secara tiba tiba dia menyadari kalau perempuan berbaju hijau itu bukan lain adalah Toa Kong cu dari Kiem Ihien pay, Ciang Beng Hu yang tempo hari sudah terluka di bawah serangannya.

Sewaktu dia memandang pula ke arah gadis yang rambutnya terurai ke bawah itu mendadak dia merasa kalau dia orang pernah bertemu dengan dirinya di suatu tempat.

Saat ini perempuan dengan rambut terurai ke bawah itu sudah membereskan rambutnya ke belakang dan melepaskan pakaian luarnya sehingga tampaklah pakaian singsat berwarna hitamnya dengan sebuah medali tergantung didepan dadanya.

Seketika Itu juga Liem Tou menjadi sadar kembali, mendadak dia tertawa terbahak bahak.

Sungguh tajam sekali perasaanmu . .haa..haa haa, kiranya adalah kau seorang.

Perempuan itu memangnya si perempnsn tunggal Touw Hong adanya, mendengar perkataan itu tak terasa lagi

wajahnya berubah memerah tetapi di dalam sekejap saja sudah lenyap kembali seperti biasa.

Kalau memang aku adanya kau orang mau berbuat apa? tanyanya dingin.

Aku kira dengan menyaru sebagai siluman rase bisa menakuti diriku?? tanya Liem Tou sambil tertawa dingin.

Tetapi sebentar kemudian di dalam benaknya, sudah berkelebat kembali satu ingatan.

Aku orung kenapa tidak menggunakan medali yang sama untuk membuat dia orang menjadi gusar ? ?

Segera ujarnya lagi.

Kau kira setelah menggantungkan medali perak itu lantas boleh unjuk gigi di depan orang lain ? ? Heee . heee . sungguh menggelikan sekali, kau kira barang itu menarik hati?"

Sembari berkata dari dalam sakunya ia mengambil medali perak yang ditemunya didaiam rumah yang besar di atas gunung Wu san itu lantas digantungkan di depan dadanya.

Di atas medali perak itu terukir juga sebuah gambar burung houg berkaki tunggal persis dengan yang digantungkan di depan dada perempuan tunggal Touw Hong itu, cuma yang tidak sama yang satu pincang kaki kanannya sedang yang lain pincang kaki kirinya.

Si perempuan tunggal Touw Hong sewaktu melihat medali perak yang tergantung di depan dada Liem Tou itu mukanya segera berubah sangat hebat, diikuti air mata mengucur keluar dengan derasny.

Mendadak dari empat penjuru loteng tersebut terdengar suitan yang saling sahut menyahut memenuhi angkasa, belum sempat Liem Tou berpikir lebih panjang lagi.

Sret . . Sreet, . di dalam sekejap saja terlibatlah berpuluh puluh sosok bayangan manusia dengan cepatnya melayang ke atas loteng dan mengepung tempat itu rapat rapat.

Setelah orang itu berdiri tegak, Liem Tou segera dapat mengenali kalau orang-orang itu bukan lain adalah Auw Hay Ong Bo si jari beracun jarum emas, si rase salju, si pembesar buta, si hweesio mayat hidup, si pengemis liar serta seorang manusia tinggi besar yang berjubah lebar bersulamkan naga emas di bawah lindungan empat orang lelaki berbaju hitam yang menyoren pedang pada pinggangnya.

Si orang tua berjubah sulaman naga emas itu berumur kurang lebih lima puluh tahunan dengan alis yang tebal, mata bulat besar, cambang memenuhi seluruh wajah, keningnya menonjol ke depan jelas dia memiliki tenaga dalam yang amat lihat sekali, sepasang matanya amat tajam dan memancarkan sinar yang berkilauan sehingga membuat orang yang melihat merasa bergidik.

Pada ujung bibirnya tersungginglah satu senyuman dingin dan memandang ke arah Liem Tou dengan gusar.

Keempat orang lelaki berjubah hitam yang ada dibelakangnya mempunyai wajah yang tampan, yang usianya belum sampai dua puluh tahun.

Tetapi keempat orang itupun memandang ke arah Liem Tou dengan pandangan yang amat gusar, nafsu membunuh menyelimuti wajahnya empat pasang mata dengan mengandung ras benci yang meluap luap memandang ke arahnya tanpa berkedip.

Liem Tou yang melihat situasi dihadapannya pada saat ini segera mengetahui kalau mereka sengaja datang mencari gara-gara dengan dirinya di dalam hati diam-diam dia merasa sedikit tergetar juga, dia tahu dirinya sudah masuk ke dalam jebakan musuh karenanya seluruh perhatiannya segera dipusatkan untuk menghadapi musuh.

"Saudara sekalian harap tahan dulu, aku ada perkataan yang mau ditanyakan kepada dia orang" seru si perempuan tunggal Touw Hong secara tiba tiba sambil melelehkan air mata.

Sehabis berkata dia melirik sekejap kearah si kakek berjubah sulam naga emas serta Auw Hay Ong Bo dua orang, sekalipun mereka nerdia agak ragu ragu dan keberatan tetapi bersama sama mengangguk juga.

Setelah melihat mereka setuju perempuan tunggal Touw Hong dengan cepat segera menuding ke atas medali perak yang tergantung di dada Liem Tou dan tanyanya.

Liem Tou, kau dapatkan benda itu dari mana?

Liem Tou tahu kalau medali perak itu ada sangkut paut dan hubungan yang sangat erat dengan sinar matanya dengan perlahan menyapu sekejap ke arahnya lantas balik tanya dengai suara yang amat dingin.

Lalu kau sendiri dapatkan barang itu dari mana?"

Si perempuan tunggal Touw Hong sama sekali tidak menyangka kalau Liem Toa bisa balik bertanya kepadanya dia agak melengak.

Kau tanya aku, sudah tentu barang ini adalah milikku.

Medali perak ini ada di badanku, sudah tentu milikku juga.

Sembari berkata dengan cepatnya dia bergeser ke samping badan si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauww Ie.

Segera terdengarlah dari antara orang yang mengepung dirinya ada yang berkata dengan suara yang perlahan.

He . . he . . lihatlah si malaikat tanah mau menyebrang sungai, untuk melindungi dirinya saja tidak sanggup dia masih mau menolong orang lain.

Liem Tou tidak ambil gubris dia melirik sekejap ke arah si perempuan tunggal Touw Hong dia menduga dia orang tentu marah.

Siapa tahu si perempuan tunggal Touw Hong cuma tertawa saja kepada dirinya sehingga kelihatan sangat menggiurkan sekali. Liem Tou baru untuk pertama kalinya melihat si perempuan tunggal Touw Hong ini memperlihatkan seanyumnya dengan memakai pakaian singsat berwarna hitam, dia merasa mungkin sekali di balik senyumannya ini tersembunyi suatu siasat licik, karenanya dia orang segera mengerahkan tenaga dalamnya siap siap menghadapi segala kemungkinan

Kalau begitu kau adalah putra dari enciku ujar si perempuan tunggal Touw Hong sambil tartawa manis Kalau bsgitu aku adalah bibimu lalu kenapa kau orang she Lie bukannya she Sun??

Begitu perkataan dari si perempuan tunggal itu diucapkan keluar, Auw Hay Ong sekalian yang mengerubuti tempat itu dengan mata yang terbelalak lebar segera memandang diri si perempuan tunggal itu dengan rasa amat terperanjat, tetapi di antara mereka siapapun tidak ada yang mengucapkan sepatah katapun, pandangannya dengan perlahan dia memperhatikan wajah

Liem Tou menantikan jawabannya.

Si perempuan tunggal pun bisa melihat bagaimana rasa takut orang orang itu atas jawaban yang diberikan oleh Liem Tou, wajahnya dengan perlahan dialihkan ke arah si kakek berjubah sulaman naga emas itu.

Bilamana Liem Tou benar benar adalah saudaraku maka dendam atas terbunuhnya putrimu terpaksa kau orang harus membalasnya sendiri, ujanya sambil tertawa.

Dengan perlahan si kakek tua berjubah sulaman naga emas itu menyapu sekeliling tempat itu mendadak dia tertawa serak.

Dendam ada penyebabnya, hutang ada pemilik nya. Hu ji kami bukannya teriuka ditanganmu bagaimana dendam ini bisa ditempuh pada diri nona Hong? apalagi kami orang orang dari Kiem Thien pay pun berani datang dengan terus terang tentunya berani menghadapinya sendiri, lebih baik nona Hong jangan omong geguyon.

Sembari berkata dia memperlihatkan satu senyuman yang amat seram sekali.

Liem Tou yang mendengar dia berbicara begitu, saat itulah baru tahu kalau si kakek tua berjubah sulaman naga emas itu bukan lain adalah ciangbunjeu dari Kiem Thien pay. Auw Hay Ong Ciang Cau adanya, dia sama sekali tidak menyangka kalau orang yang mempunyai wajah alim itu ternyata mempunyai hati yang licik sukar untuk diduga, cukup dari senyuman serta pembicaraannya saja Liem Tou bisa menduga delapan sembilan bagian.

Si perempuan tunggal Touw Hong sewaktu mendengar perkataan dari Auw Hay Ong itu Air mukanya segera berubah jadi adem.

Ciss...,perkataanku sama sekali bukan omongan guyon belaka, ujarinya dengan serius. Terus terang saja aku beritahukan kepadamu.aku bisa turun gunung semuanya dikarenakan atas undanganmu untuk datang ke daerah Tionggoan dengan menggantungkan medali perak ini.

Tetapi yang didapatkan bukannya mencari ciciku melainkan cari gara gara terus sekarang medali perak dari ciciku sudah muncul sudah tentu berarti juga aku telah menemukan separuh dari ciciku sejak kini aku pun tidak usah menemui banyak urusan lagi.

Liem Tou sama sekeli tidak menyangka kalau medali perak itu bisa menghapuskan ikatan musuh dengan perempuan tunggal ini, tetapi dia mana mungkin adalah putra dari cicinya? yang dimaksudkan sebagai cicinya itu kemungkinan sekali

adalah perempuan berbaju putih yang ditemuinya di dalam rumah besar diatas gunung wusan itu, dia orang sudah menyanggupi untuk menceritakan satu satunya putra kesayangannya Sun Ci Sie bahkan mendapat beban juga untuk memberitahu kepadanya kalau musuh besarnya adalah Kioe Lang Wau Kauw sungguh tidak disangka sama sekali ternyata ini hari dia orang sudah dianggap sebagai Sun Ci Sie bukankah satu kesusahan dditambahi dengan satu kesalahan lagi?"

Sebetulnya dia orang mau memberitahu keadaan yang sesungguhnya kepada perempuan itu tetapi di dalam sekejap saja dia melihat air muka Auw Hay Ong serta Auw Hay Ong Bo berubah amat hebat.

"Sekarang perkataanku sudah aku ucapkan dengan jelas terdengar si perempuan tunggal Touw Hong melanjutkan kembali kata katanya dengan amat dingin. Siapa saja diantara kalian kalau ada yang berani mengganggu seujung rambutnya aku segera turun tangan membinasakan dirinya.

Liem Tou yang mendengar perkataan itu diam diam merasa geli, dengan mengambil kesempatan ini dia bergeser kembali dua langkah ke belakang.

Waktu itulah dia bisa melihat keadaan si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie, wajah mereka tenang tenang saja dan berwarna merah padam, sedikitpun tidak kelihatan luka.

Tujuan kedatangannya kali ini sebetulnya memang ingin menolong kedua orang itu tetapi jikalau mereka tertidur terus dengan nyenyaknya dia harus menolong mereka dengan apa?? baru saja dia orang hendak menyadarkan kedua orang itu mendadak terdengar si perempuan tunggal Touw Hong sudah berkata kembali.

Liem Tou. dimanakah ibumu? ?

Aku tidak punya ibu, sahut Liem Tou sembari menoleh ke arahnya.

Tangan kanannya dengan cepat ditepukkan ke atas punggung diri si gadis cantik pengangon kambing.

Mendadak dari samping badannya bergulung mendatang serentetan hawa pukulan yang amat dahsyat sekali menghajar badannya, dengan tergesa gesa Liem Tou kirim satu pukulan menangkisnya.

Tahan, terdengar si Auw Hay Ong berteriak keras.

Kemudian kepada si perempuan tunggal ujanya.

Perkataan dari nona Hong sedikitpun tidak salah, tetapi jikalau dia orang adalah putra dari encimu kenapa sama sekali tidak kelihatan terharu? apa mungkin ini hanya siasatnya saja? nona Hoag kau orang jangan sampai termakan siasatnya.

Mendengar perkataan tersebut si perempuan tunggal Touw Hong sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun dengan perlahan dia berjalan kurang lebih beberapa depa di depan Liem Tou.

Liem Tou, ujanya kembali. Sebetulnya apa betul medali perak itu kau dapatkan dari ibumu?

Dalam hati Liem Tou tahu kalau malam ini urusan tidak bisa diselesaikan dengan mudah, jikalau tebalkan muka dia mengaku sebagai anak oraag lain bukankah urusan ini sangat memalukan sekali? tetapi diapun tabu jikalau dia orang berbicara terus terang kemungkinan sekali si perempuan tunggal itu segera akan mmenganggap musuh dengan dirinya.

Kepandaian silat dari parenpum ini sangat tinggi sekali, Walaupun dia orang sama sekali tidak takut dengan dirinya tetapi untuk turun tangan menolong si gadis cantik pengangon kambing dan Lie Siauw Ie tentu bakal menemui kesukaran.

Tidak terasa lagi Liem Toa termenung dan berpikir keras.

"Kau orang minta aku beritahu soal apa??" Akhirnya dia berkata juga sambil angkat kepalanya.

Sepasang mata dari Si perempuan tunggal itu dengan tajamnya memperhatikan dirinya terus, sedang semua jago yang ada disekeliling tempat itupun pada melototi dirinya dengan tajam, hai ini membuat Liem Tou agak bergidik juga.

"Aku mau kau orang ngonaong terus terang" sahut si perempuan tunggal Touw Hong dengan cepat.

"Baiklah" sahut Liem Tou kemudian tidak ragu ragu lagi. Aku memperoleh medali perak ini dari dada sebuah kerangka manusia.

Mendengar perkataan tersebut si perempuan tunggal Touw Hong merasakan kepalanya seperti dipukul dengan martil besar, seperti juga disambar petir di siang hari bolong, segera dia berteriak kalap.

"Liem Tou, kau ulangi sekali lagi" Medali perak itu aku dapat in di atas dada sebuah kerangka manusia di atas pegunungan yang amat sunyi.

Seketika itu juga si perempuan tunggal Touw Hong menangis tersedu sedu air matanya mengucur keluar dengan derasny sehingga laksana air sungai Tiang Kang yang meluap.

"Ah .. dialah ciciku . . dialah ciciku ooh . . cici, kiranya kau orang sudah meninggal, aku sampai sekarang masih mencari dirimu" teriaknya dengan sedih.

Sembari menangis dia berteriak teriak dengan amat kerasnya, seketika itu juga membuat semua orang dari Kiem Tian Pay yang berada disekeliling tempat itu menjadi tertegun.

Dengan mengambil kesempatan itu Liem Tou segera maju lagi satu langkah menepuk sadar diri si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie.

Baru saja kedua orang itu menjerit kaget dan sadar kembali dari pulasnya pada saat yang bersamaan pula terdengar si perempuan tunggal Touw Hong sudah berteriak gusar.

"Liem Tou kau sudah mencelakai ciciku!"

Baru saja Liem Tou mau membantah mendadak dia merasakan adanya segulung angin pukulan yang amat dahsyat sekali menggulimng datang.

Liem Tou sama sekah tidak menduga kalau si perempuan tunggal Touw Hong bsa melancarkan serangan dengan begitu cepatnya. Jikalau dia menghindarkan diri tentu si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauww le yang berada di belakangnya akan terkena serangan tersebut, terpaksa dia kirim satu pukulan juga menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Dua gulung angin pukulan segera bertemu di tengah udara. Braaak seketika itu juga angin topan melanda seluruh loteng membuat atap serta jendela pada beterbangan. Para jago yang hadir di sanapun tidak terasa pada berubah air mukanya.

Walaupun Liem Tou tahu kedudukan dari pihak musuh amat tangguh sekali, teapi melihat keberangasan dari si perempuan tunggal Touw Hong tidak terasa menjadi gusar juga, sepasang matanya melotot lebar lebar memancarkan sinar yang amat tajam, diapun membentak dengan keras.

Nona Touw Hong sungguh ganas dan berangasannya, mungkin orang orang Kiem Thien Pay takut akan dirimu, tetapi aku Liem Tou sama sekali tidak akan takut kepadamu.

Sambil berkata dia menyapu sekejap ke arah sekeliling tempat itu, ketika dilihatnya sepasang mata dari Auw Hay Ong serta Auw Hay Ong Bo sedang memandangi dirinya dengan amat gusar dia segera tertawa dingin.

"Hmmm... He...he..." Liem Tou, tiba tiba terdengar seseorang berseru sambil tertawa serem. Kau orang tidakusah

memperlihatkan sifatmu yang begitu keren, jangan dikata kau adalah panglima yang pernah dikalahkan ditangan kamu sekalipun bukan, dihadapan kami orang kau janganlah harap bisa bermain gila.

Sambil berkata dia berjalan keluar dari barisan dan sambungnya lagi.

Biarlah aku menjajal kepadaian silat dari kawan yang sudah setahun tidak bertemu muka, apakah ketajaman lidahnya sesuai dengan kepandaian yang dimilikinya.

Liem Tou dengan cepat putar kepalanya memandang ke arah senjata orang itu, ternyata bukan lain adalah si jari beracun jarum Song Ceng lam, melihat wajah yang menyengir kejam serta senyuman dingin yang

menghiasi bibirnya diam diam di dalam hatinya merasa terperanjat.

Bajingan cilik, makinya di dalam bati. Malam ini jikalau kau orang kembali lolos dari tanganku makan orang tidak akan she Liem lagi.

Si gadis cantik pengangon kambing yang melihat wajah orang itu amat seram, karena takut Liem Tou kena kecundang di tangannya dia orang segera memberi peringatan.

Liem koko, serunya dengan keras. Biarlah Siau w moay yang menyambut orang itu, aku mau lihat dia orang mempunyai kepadaian berapa tingginya.

Musuh tangguh ada di depan mata, nanti kaupun akan mendapat bagian, ujar Liem Tou segera dengan wajah serius. Lebih baik kau berjaga jaga terhadap dirimu, janganlah sampai dipecundangi orang lain dengan pinjam kesempatan ini, urusan yang ada disini lebih baik kau jangan ikut campur.

Tou titi, kau lebih baik jangan menempuh bahaya, terdengar Lie Siau w le memberi peringatan pula.

Ie cici, Wan moay moay terima kasih atas rasa kuatir kalian, teriak Liem Tou dengan keras. Aku seorang lelaki sejati kenapa harus takut menempuh bahaya?? Hey orang She Song kalau kau benar benar punya kepandaian ayohh keluarkan, aku Liem Tou akan mengalah tiga jurus kepadamu.

Si jari beracun jarum emas, Song Beng lan segera mendengus dengan amat dinginnya, mendadak tubuhnya maju dua langkah ke depan, telapak kiri serta kepalan tangan kanannya dengan amat dahsyat dipentangkan melancarkan satu pukulan dahsyat menghajar dada dari Liem Tou, sedang yang lain mengancam jalan darah diatas keningnya.

Liem Tou dengan cepat menggeserkan badannya ke samping tanpa mengubah kedudukan kakinya yang semula, dengan amat mudahnya dia berhasil menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Si jari beracun jarum emas dengan cepatnya mengubah serangannya, telapak tangan kanannya mendadak berubah jadi totokan bagaikan kilat cepatnya menghajar pusar dari Liem Tou sedangkan tangannya yang sebelah lagi mengambil kesempatan itu meraup segenggam senjata rahasia.

Liem Tou yang melihat hal itu cuma mendengus dingin saja, dengan cepat dia menarik dadanya kebelakang menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Si jari beracun emas yang melihat jari tangannya yang hampir mengenai dada Liem Tou mendadak hanya mencapai sasaran yang kosong, dia menjadi amat gusar sekali.

Liem Tou, teriaknya dengan gusar, saat kematianmu sudah tiba, hari ini pada setahun kemudian adalah ulang tahunmu yang pertama dari kematianmu.

Sewaktu dia orang melancarkan jurus yang kedua itu, Liem Tou sudah mengadakan persiapan. Diapun segera tertawa dingin.

Aku k'ra belum tentu" sahutnya.

Tenaga sakti yang ada di badannya segera disalurkan mengelilingi seluruh tubuh lantas teriaknya dengan keras.

Ie cici, Wan Moay Moay. baik baiklah kalian berjaga diri.

Tidak berpikir panjang lagi, bukannya tidak menghindar bahkan dia memapaki datangnya serangan dahsyat yang dilancarkan oleh Song Beng Lan itu.

Tubuhnya segera melayang ke atas udara ternyata jarum jarum racun yang dilancarkan oleh Song Beng Lan sama sekali tidak berguna terhadap dirinya membuat Auw Hay Ong Bo yang melihat jelas keadaan itu segera berteriak kaget.

Belum sempat dia memberikan pertolongannya, Liem Tou yang ada diatas udara sudah berhasil mencengkram belakang leher dari Song Beng Lan lantas putar setengah lingkaran di tengah udara dan melayang turun kembali ke atas permukaan tanah.

Dia orang lantas kirim satu senyuman mengejek ke arash si perempuan tunggal Touw Hong, Auw Hay Ong serta Auw Hay Ong Bo.

Beberapa orang itu ketika melihat Liem Tou hanya di dalam sekali gebrak saja sudah berhasil menguasai diri Song Beng Lan, dalam hati merasa terperanjat sekali mereka sama sekali bukannya kaget karena keselamatan dari Song Beng Lan terancam melainkan karena melihat ilmu sakti dari Liem Tou yang sama sekali tidak takut terhadap serangan jarum emas itu.

Liem Tou yang melihat orang orang itu memandang kearahnya dengan termangu mangu segera mengetahui kalau ada orang turun tangan membinasakan Song Beng Lan maka para jago lainnya segera akan turun tangan mengerubuti dirinya, tetapi sejak tadi dia orang sudah mengambil

keputusan untuk membinasakan si jari beracun emas ini. Sudah tentu dia tidak mau melepaskan dirinya dengan begitu saja.

Berpikir akan hal itu napsu untuk membunuh segera menyelimuti wajahnya, pikirnya kembali.

Jikalau ini hari aku tidak mengobrak abrik mereka sehingga kacau balau, tentu mereka masih mengira aku Liem Tou adalah seorang manusia yang mudah dipermainkan.

Dia segera menggigit kencang bibirnya lantas berteriak dengan amat keras.

"Hey orang orang Kiem Thien Pay kalian dengarlah semua, sakit hati ada panyebabnya hutang ada pemiliknya, kalian lebih baik turun tangan bersama sama saja."

Dsngaa cepat dia mencekal ujung kaki dari Song Beng Lan dan digunakan sebagai senjata yang secara tiba tiba dibabat dari arah Auw Hay Ong dari Kiem Thien Pay itu.

Dengan perbuatannya Ini seketika itu juga memancing rasa gusar dari seluruh oraag Khiem Thien pay terdengarlah suara bentakan gusar dari seluruh orang Khiem Thien Pay terdengarlah suara bentakan gusar memenuhi seluruh angkasa disusul berkelebatnya sinar tajam yang menyilaukan mata. Berbagai senjata tajam segera pada menyerang dari empat penjuru.

Dengan amat lincahnya Liem Tou mengobak ngabatkan tubuh si jari beracun jarum emas untuk menerjang ke kanan menghajar ke kiri, lagaknya mirip sekali dengan singa ganas yang terlepas dari kandangnya.

Siapa saja yang berani mendekati badannya seketika itu juga akan terhajar oleh serangannya membuat orang orang dari Kiem Thien pay menjadi kebingungan dan pada mundur berantaran.

Melibat kejadian itu Liem Tou segera tertawa, terbahak bahak.

Haa. ..haa. ..haa Hay orang Kiem Thien Pay kaaian semua adalah gentong gentong nasi yang sama sekali tidak berguna, kau goblok, dungu has. . .buat apa kalian datang ke daerah Tionggoan?? kalian jangan sampai membuat orang kang ouw kegelisahan sehingga tertawa kelepasan gigi depannya.

Baru saja dia berbicara sampai disitu mendadak terdengarlah suara bentakan yang amat keras sehingga menggetarkan seluruh ruangan dari loteng lorsebut.

Liem Tou jadi terperanjat, dengan cepat dia melirik sekejap ke arah orang itu yang ternyata bukan lain adalah Auw Hay Ong, diam diam pikirnya.

Nama besar dari Auw Hay Ong ternyata bukanlah berita kosong belaka, cuma sayang kehebatannya masih tidak seberapa, tenaga dalam yang kau miliki saat ini masih tetap kalah satu tingkat dengan tenaga dalamnya Thian pian Siauwcu, kenapa aku harus takutimu?"

Baru saja Liem Tou berpikir akan hal itu, terlihatlah berkelebatnya sinar emas yang menyilaukan mata tubuh Auw Hay Ong bagaikan bertiupnya angin berlalu dengan amat cepatnya sudah menerjang ke depan.

Para jago dari Kiem Thien Pay lainnya sewaktu melibat pimpinannya sudah turun tangan tentu cepat cepat pada mengundurkan dirinya ke belakang dan menonton di samping kalangan

Terhadap para jago yang ada disana Liem Tou sama sekali tidak mengambil perhatian di dalam hatinya diam diam cuma memperhitungkan serangan bokongan dari si perempuan tunggal Touw Hong itu.

Pada saat dilihatnya si perempuan tunggal Touw Hong cuma berpeluk tangan saja berdiri di samping tanpa bermaksud turun tangan hatinya baru merasa rada lega.

Dengan perlahan kepalanya ditoleh kembali ke arah Auw Hay Ong yang saat ini saking khekhienya sudah berkaok kaok seperti halnya tiga ekor babi yang disembelih.

Oooh . . kau orang ternyata Ciang Tiau itu manusia yang sudah dikalahkan oleh Thian Piu Siau cu, haa . . ha . . , bagus bagus sekali. Seru Liem Tou dengan nada tenang ejek. Coba kau beritahu kepadaku dengan cara bagaimana kau orang bisa terluka? ini hari aku juga mau melukai dirimu seperti apa yang dilakukan oleh dia kemarin hari.

Kekalahan yang diterimanya sewaktu bertempur dengan Thian Pian Siau cu merupakan suatu peristiwa yang paling memalukan buat dirinya.

Kini lukanya dikorak korek kembali oleh Liem Tou bagaimana tidak membuat orang merasa kekusaran?

Jambangnya yang memenuhi wajahnya pada berdiri seperti kawat, sepasang matanya dipentangkan lebar lebar seperti dua buah bola dengan diiringi suara teriaknya yang amat keras sepasang telapak tangannya bersama didorong ke depan menghajar badan musuhnya.

Segera terasalah segulung angin pukulan laksana melandanya angin taufan dibarengi dengan deburan ombak yang dahsyat menggulung mendatang, Liem Tou segera tertawa geli.

Hawa murninya dikerahkan melalui sepasang kaki dari Song Beng lan dan menyambut datangnya serangan tersebut.

Sebetulnya Auw Hay Ong tidak bermaksud untuk melukai diri dari si jari beracun jarum emas melainkan cuman mau bertempur dengan dirinya, kini melihat Liem You sengaja menggunakan tubuh Song Beng lan untuk menyambut datangnya serangan itu dia menjadi amat terperanjat.

Tetapi dengan cepat dia menambah lagi tenaganya dengan dua bagian. Pikirnya.

Tenaga dalamku yang sudah berhasil dilatih sehingga bisa melukai orang dengan melewati halangan, pukulan ini sekalipun menghajar tubuh Song Beng lan tetapi yang luka adalah Liem Tou.

Di dala sekejap mata itulah pukulan dari Auw Hay ong ini dengan cepatnya sudah berhasil menghajar ubun dari Song Beng lan, tetapi sebejar saja dia sudah merasakan adanya segulung angin pukulan yang jauh lebih dahsyat mengalir dari ubun Song Beng lan itu memukul balik serangannya itu, dia menjadi amat terkejut sekali.

Di tengah suara teriakan yang memekikkan telinga, tenaga dalamnya dikerahkan sampai sepuluh bagian dan disalurkan keluar melalu pukulannya tersebut.

"Rraaak . . . !" ditambah suara benturan yang amat nyaring terasalah suara ledakan yang keras disusul dengan melandanya hawa murni yang menyesakkan dada memenuhi seluruh ruangan dan tiba tiba terlihatlah diantara desiran angin pukulan itu bercampur dengan muncratnya darah mengotori seluruh loteng bahkan setiap orang yang hadir di sana tidak ada yang bisa terhindar dari cipratan darah tersebut.

Bau amis darah bercampur aduk dengan darah membuat membuat orang merasa semakin mual.

Kiranya bentrokan yang terjadi antara Auw Hay Ong dengan Liem Tou tadi terhalang dengan tubuh Song Beng Lan yang ada di tengah.

Karena dahsyatnya bentrokan hawa murni itu, seketika itu juga membuat tubuh Song Beng lan tidak kuat menahan tekanan yang demikian dahsyatnya dan meledak sehingga darah segar beserti isi perutnya pada melayang memenuhi angkasa.

Liem Tou yang melihat Song Beng Lan sudah menemui ajalnya dalam keadaan yang begitu mengerikan sekali, dalam

hati tahu mayat tersebut sudah tidak berguna lagi, karenanya dia segera berteriak keras.

"Hey orang she Ciang, sambutlah barangmu ini!"/

Begitu dia selesai berbicara mayat dari Song Beng lan dengan membawa serti isi perutnya yang pada meledak keluar melayang ke arah diri Auw Hay Ong.

Belum sampai mayat itu tiba potongan daging serta isi perut sudah pada meluncur ke depan. Auw Hay Ong sama sekali tidak menyangka Liem Tou bisa melakukan serangan dengan menggunakan cara seperti ini, tubuhnya dengan cepat menyingkirkan ke samping dibarengi dengan satu pukulan menghajar mayat keluar dari ruangan loteng.

Sekalipun tidak sampai terkena, tidak urung saking gusarnya dia berkaok kaok juga sambil mencak mencak menahan hawa amarahnya.

Sebaliknya Liem Tou malah tertawa terbahak bahak.

Sampai saat ini Auw Hay Ong baru tahu kalau Liem Tou adalah satu satunya musuh yang paling sukar untuk dihadapi, air mukanya segera berubah asem kemudian dengan pandangan yang amat gusar bercampur benci dia orang melototi diri Liem Tou.

Dengan Kejadian ini Auw Hay Ong Bo pun tidak berani berlaku gegabah lagi, dia tahu suaminya Auw Hay ong kembali sudah menemui musuh yang amat tangguh, dia tahu kebiasaan dari Auw Hay Ong jikalau tidak berada dlam keadaan yang kepepet sehingga sama sekali tidak punya pegangan untuk memenangkan pihak lawannya dia orang tidak akan memperlihatkan sikapnya secara begini.

Dengan kejadian ini bersama sama dengan para jago lainnya dia segera berdiri disamping Auw Hay Ong, tanpa mengucapkan sepatah katapun mereka bersiap sedia menghadapi serangan selanjutnya dari Liem Tou.

Mendadak si perempuan tunggal Touw Hong yang berdiri disamping tertawa ringan ujarnya.

Kalian berdua apakah hendak mempergunakan cara lama seperti sedang menghadapi diriku dulu untuk menghadapi dia orang?*

Auw Hay Ong melirik sekejap ke arah si perempuan tunggal Touw Hong, air mukanya segera berubah memerah.

Kepandaian orang ini amat tinggi tenaga dalamnyapun amat dahsyat, agaknya tidak berada dibawah kepandaian dari nona Hong ujarnya rikuh.

Kalau memangnya begitu sekalipun kalian berdua turun tangan juga tak ada gunnya, ujar si perempuan tunggal Touw Hong dengan dinginnya.

Beberapa perkataannya ini seketika itu juga membuat air muka Auw Hay Ong serta Auw-Hay Ong Bo berubah jadi pucat pasi. untuk beberapa saat lamanya mereka tidak dapat mengucapkan sepatah katapun.

Dengan menggendong Khiemnya dengan perlahan si perempuan tunggal Touw Hong berjalan meadekati Liem Tou, lantas tanyanya dengan nada serius.

"Liem Tou, apakah ciciku sudah kau binasakan??"

Walaupun wajahnya amat tenang tetapi nada suaranya jelas amat mendesak dirinya, Liem Tou mana mau tunduk terhadap dirinya dia malah tertawa dingia.

"Terserah kau orang mau bicara secara bagaimana" sahutnya seenaknya.

"Liem Tou, aku bertanya sungguh sungguh" ujarnya si perempuan tunggal lagi.

"Lalu siapa yang mengajak guyon dengan dirimu?"

Sehabis berkata dia melirik sekejap ke arahnya lantas menoleh ke arah si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau w le.

Orang ini berhawa setan, lebih baik kita cepat cepat pergi dari sini ujanya dengan cepat.

"Ooooh mau pergi ?" tidak begitu mudah, tiba tiba si perempuan tunggal Touw Hong nyeletuk

Mendengar perkataann itu seketika itu juga Liem Tou tertawa terbahak bahak.

Aku Liem Tou, bila ada yang bisa menghalangi diriku? Bentaknya dengan keras.

Saat ini ia benar benar sudah teramat gusar kepada si gadis cantik pengangon kambing serti Lie Siau w le ujanya lagi.

"le cici. Wan moay moay kau berangkatlah terlebih dulu" biar aku yang berjaga jaga dari belakang, aku mau lihat dia orang bisa berbuat apa terhadap diriku ?

"Liem Koko, terdengar si gadis cantik pengangon kambing itu tiba menyela, Ciang cici serta Hong cici sangat baik sekali menghadapi diriku, kau janganlah membuat dia terlalu sedih."

"Tidak usah banyak urusan lagi" ayoh jalan seru Liem Tou sambil kirim satu kerlingan mata kepadanya.

Liem Koko, kau kenapa begitu galak ? teriak si gadis cantik pengangon kambing tiba tiba.

Walaupun dia berkata begitu tetapi kakinya bersama sama Lie Siau w le bergeser meninggalkan loteng tersebut.

Jangan pergi, mendadak terdengar suara bentakan dari si perempuan tunggal Touw Hong serta Toa kongcu dari Kiem Thien Pay, Ciang Beng Hu secara berbareng.

Baik si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw le jadi amat terperanjat sekali, saat itulah mereka baru tahu kalau masing masing orang sudah diliputi hawa amarah yang berkobar kobar.

Lie Siauw le yang lebih tua bagaimanapun juga lebih cermat daripada diri si gadis cantik pengangon kambing melihat kejadian itu, dia segera tahu suatu bentrokan sudah hampir meledak, dirinya yang berjumlah kecil memang lebih baik berlalu saja dari sini.

Nona Ciang, Nona Hong kenapa kalian maah marah?? tanyanya sambil tertawa. Bilamana bukannya atas bantuan dari kedua orang cici, kemungkinan sekali le moay moay sudah menemui bencana. Jikalau nona berdua ada perintah silakan berbicara buat apa berteriak teriak begitu ??

Dengan menggandeng tangan si gadis cantik pengangon kambing, dia berjalan ke tempat semula, si perempuan tunggal Touw Hong yang melihat mereka sudah ke tempat asalnya segera dia tertawa dingin.

Bagaimana ?? Kenapa tidak pergi ?? ujanya kepada diri Liem Tou.

Tindakan yang dilakukan oleh Lie Siaw le ini seketika itu juga membuat Liem You menjadi termangu mangu dia memandang ke arash si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siaw le yang berdiri di sana sambil tersenyum senyum.

Terlihatlah Lie Siaw le serta si gadis cantik pengangon kambing itu mendadak bungkukkan badannya menjura.

Budi kebaikan yang begitu besarnya, kami berdua untuk sementara tidak bisa ...

belum habis dia berkata mendadak teriaknya dengan keras.

" Ayoh lari!"

Bagaikan dua gulung sinar kilat yang berkelebat di tengah udara mereka berdua dengan cepatnya melayang keluar dari tempat itu.

Menanti si perempuan tunggal serta Kiem Thien Pay sadar, mereka berdua sudah meloncar turun dari loteng tersebut.

Si perempuan tunggal menjadi amat gusar sekali, dia mencak mencak menahan hawa amarahnya yang bergolak semakin membara di dalam dadanya.

Kalian mau lari kemana?? bentaknya dengan keras.

Tubuhnay dengan cepat bergerak siap untuk mengejar. Saat itulah Liem Tou sudah sadar kembali dari lamunannya mendadak dia melancarkan satu pukulan menghalangi perjalanannya, bentaknya dengan keras.

Mari sini, aku mau bertempur tiga ratus jirus dengan dirimu.

Segulung angin pukulan yang amat kencang segera berkelebat menghalangi perjalanan dari si perempuan tunggal Touw Hong membuat dia orang jadi benar benar mendongkol.

Liem Tou, bentaknya sembari putar tubuh, malam ini ada aku tidak akan ada kau.

Sepasang telapak tangannya segera di dorong ke depan, seketika itu juga bagaikan titikan air hujan yang diselingi angin topan berturut turut dia melancarkan dua belas pukulan dahsyat. Serangannya ganas tenaga dahsyat seketika itu juga membuat seluruh ruangan loteng itu dipenuhi dengan suara angin pukulan yang menderu deru bercampur deagan suara ambruknya jendela dan pintu, membuat suasana menjadi amat kacau sekali.

Liem Tou pun agaknya dibuat terperanjat pula oleh serangan yang amat gencar dari si perempuan tunggal Touw Hong ini, dia tidak berani berlaku gegabah tubuhnya dengan

cepat menyingkir ke kiri dan ke kanan menghindari diri dari serangan serangan tersebut.

Tetapi serangan yang dilancarkan perempuan tunggal Touw Hong ini tak ada hentinya, semakin bertempur dia melancarkan serangan semakin gencar membuat Liem Tou lama kelamaan menjadi gusar juga.

Sepasang alisnya dikerutkan rapat rapat lalu bentaknya dengan keras.

Dimana bisa mengampuni orang lain ampunilah dia orang, kau kira aku betul betul takut kepadamu.

Dengan cepat dia salurkan hawa murninya ke sepasang telapak tangannya tanpa menyingkir dan menghindari lagi dengan mengerahkan tujuh bagian tenaga dalamnya dia menangkis datangnya serangan musuh.

Ternyata sedikit pun tidak salah dengan gerakannya ini angin serangan dari si perempuan tunggal Touw Hong itu semakin lama semakin perlahan.

Liem lou yang melihat dia orang berhasil merebut posisi baik mana mau dia membuang waktu dengan begitu saja, dari kedudukan bertahan dengan cepat dia merubah jadi kedudukan menyerang, tenaga dalamnya ditambahi dengan dua bagian berturut turut melancarkan delapan buah serangan gencar.

Setiap serangannya pastilah diikuti dengan suara menderunya angin yang amat rapat, jurus yang digunakan semakin aneh dan sakti sekali.

Hanya di dalam sekejap saja si perempuan tunggal Touw Hong itu benar benar sudah terdesak, keringat dingin mulai mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, saat ini dia cuma mempunyai tenaga untuk menangkis saja tanpa ada kesempatan untuk balas menyerang.

Pada wakiu itulah tiba tiba Liem Tou menyapu sekejap ke arah sekeliling tempat itu, dia menemukan semua jagoan dari Kiem-Thien pay sudah lenyap tak berbekas batinnya jadi sedikit berdesir.

Celaka, pikirnya di dalam hati. Mereka tentu pergi mengejar le cici serta Wan moay moay.

Berpikir akan hal ini mana dis orang mempunyai niat untuk bertempur lebih lanjut dengan si perempuan tunggal Touw Hong itu?" dia menarik napas panjang panjang bagaikan menyambarnya geledak dan berkelabatnya sinar kilat, dengan dahsyatnya Liem Tou melancarkan tiga buah serangan sekaligus.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang harus menahan serangan dahsyat itu baru saja berhasil menangkis serangan kedua air mukanya berubah jadi pucat pasi, Liem Tou yang melihat kejadian itu dalam hati segera paham, asalkan dia melanjutkan serangannya yang ketiga maka si perempuan tunggal Touw Hong ini tentu akan terluka kena serangannya.

Perempuan ini tidak ada dendam sakit hati apapun dengan dirinya, kepada dia orang harus turun tangan jahat terhadap dirinya? berpikir akan hal ini serangan yang ketiga cuma dilancarkan sampai separuh jalan saja lalu ditarik kembali.

Kehebatan dari nona aku Liem Tou sudah menjajalnya, teriaknya keras. Jikalau kau orang masih tidak puas pada bulan lima tanggal lima kita bertemu kembali diatas puncak pertama Cing Jan.

Selesai berkata tampak berkelebatnya bayangan hijau, hanya dalam sekejap saja dia sudah lenyap tak berbekas.

Jilid 22: Siapa yang menyamar jadi Penjahat naga Merah

Kini tinggal si perempuan tunggal Touw Hong seorang saja yang berdiri mematung di atas loteng, lama sekali baru kelihatan air mata mengucur keluar dengan amat derasnya, mendadak dia jatuhkan diri berlutut dan bergumam seorang diri.

Suhu. . .aku ternyata sudah sia siakan harapan kau orang tua selama sepuluh tahun ini, ini hari ternyata aku orang sudah dikalahkan oleh bocah cilik itu.

Dia berhenti sebentar lantas tambahna lagi.

Sukma Cici apa tahu, aku akan membinsakan bangsat cilik itu untuk membalaskan dendam sakit hati cici.

Tetapi sebentar kemudian dia sudah bergumam kembali dengan suara yang amat lirih.

Tetapi semoga saja cici bukan dibunuh oleh orang ini, panca indranya bagus wajahnya tidak membawa sedikit hawa jahat kemungkinan sekali bukan dia orang yang sudah membunuh cliku, mungkin kesemuanya ini cuma kesala pahamanku.

Di atas loteng yang indah itu kini cuma tinggal suara gumaman, yang tak ada henti hentinya diselingi suara tangisan.

Sewaktu dia tundukkan kepalanya menangis dengan amat sedihnya itulah mendadak dia merasakan dari punggungnya menyambar datang suara desiran senjata tajam yang amat santar sekali, si perempuan tunggal Touw Hong jadi terperanjat ujung jubahnya dengan cepat dikebutkan ke belakang menangkis dalangnya serangan tersebut.

Sreeet . . dengan disertai suara yang amat nyaring ujung jubahnya itu sudah kena babat sehingga putus jadi dua bagian, sedangkan si perempuan tunggal Touw Hong pun bisa melihat orang yang baru saja melancarkan serangan bokongan itu bukan lain adalah seorang manusia berbaju

hitam dengan wajah berkerudung yang membawa sebilah pedang pusaka memancarkan sinar yang berkilauan.

"Siapa kau!" bentak si perempuan tunggal Touw Hong dengan amat kerasnya.

Tetapi orang itu tidak memberikan jawabannya, pedang Hitamnya kembali berkelebet menusuk ke tubuh si perempuan tunggal Touw Hong.

Si perempuan tunggal Touw Hong tahu kalau pedang pusaka yang ada ditangannya adalah sebilah pedang wasiat yang amat tajam sekali. dia tidak berani menangkis datangnya serangan tersebut dengan menggunakan telapak tangannya, tubuhnya dengan cepat berkelebat menghindarkan diri dari tempat tersebut.

Tetapi ilmu meringankan tubuh dari orang itu juga amat sempurna sekali. dia orang tetap tidak mau melepaskan si perempuan tunggal itu dengan begitu saja membuat Touw Hong benar benar terdesak dan berada di dalam keadaan yang sangat berbahaya sekali.

Untung saja tenaga dalam dari si perempuan tunggal Touw Hong sudah berhasil dilatih hingga mencapai pada taraf yang sempurna sekali, karenanya dengan bersusah payah dia akhirnya berhasil juga meloloskan diri dari bahaya yang mendesak dirinya terus menerus itu.

Siapa tahu orang itu tidak mau lepas tangan dengan begitu saja, pedang pusaknya dengan melancarkan serangan gencar mengancam terus jalan darah penting serta pada tempat berbahaya di tubuh si perempuan tunggal itu, sewaktu turun tangan ternyata sama sekali tidak ragu ragu.

Waktu ini sebetulnya si perempuan tunggal Touw Hong sudah kelelahan karena pertempurannya tadi melawan Liem Tou apalagi kini didesak terus oleh serangan serangan ganas dan dahsyat yang dilancarkan oleh lelaki berkerudung hitam

itu, semakin lama si perempuan tunggal merasa hatinya semakin terperanjat.

Mendadak terdengar manusia berkerudung hitam itu mendengus dingin, ilmu pedangnya tiba tiba berubah.

Si perempuan tunggal seketika itu juga merasakan empat penjuru di sekelilingnya sudah di kelilingi bayangan pedang yang amat rapat sekali bahkan dari ujung pedangnya secara samar samar terasa ada segulung angin pukulan yang makin lama semakin mendesak dirinya.

Si perempuan tunggal tahu keadaannya benar benar kepepet, jikalau dia tidak berusaha untuk mendesak keluar dari kurungan tersebut dia orang tentu akan menemui bencana.

Siapa tahu justru pada saat itu hasrat ada tetapi tenaga berkurang, dia orang cuma bisa menyingkir ke kanan menghindari ke kiri saja ditengah kurungan bayangan pedang laksana sebuah gunung Thay san itu, untuk beberapa saat lamanya dia tidak berhasil meloloskan diri dari dalam kurungan.

Si manusia aneh berkerudung hitam itu ketika melibat semangatnya lama sekali tidak berhasil mengalahkan diri perempuan tunggal itu dalam hati agaknya merasa cemas juga, mendadak jurus pedangnya sekali lagi diubah. . .

Sreeet . , sreeet., sreeet .. berturut turut dia melancarkan tiga serangan gencar ke depan, si perempuan tunggal Touw Hong segera meloncat ke atas udara dan berputar putar laksana seekor burung walet yang terbang ke langit, dengan bersusah payah dia berhasil juga menghindarkan diri dari dua serangan yang pertama.

Ketika mencapai pada jurus ketiga terlihatlah manusia aneh berkerudung hitam itu menggetarkan pergelangan tangannya lalu dengan mendadak ditusukkan ke depan.

Setelah melalui getarannya tadi mendadak ujung pedangnya terpecah menjadi tiga dan menyerang tiga tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Perubahan hawa khie kang yang amat lihay ini sudah tentu si perempuan tunggal tahu jelas bagaimana lihaynya.

Dengan cepat tubuhnya meloncat mundur ke belakang untuk menghindari, siapa tahu ujung pedang itu bagaikan bayangan saja terus menerus mengejar ke depan, belum sempat si perempuan tunggal itu berdiri tegak ujung dari pedang itu sudah mengancam kembali ke tubuhnya.

Si perempuan tunggal Touw Hong menjadi sangat terperanjat sekali sehingga wajahnya berubah jadi pucat pasi. Hatinya menjadi kacau sekali.

Dia semakin tidak sanggup untuk menahan serangan serangan dari musuh lagi, dengan paksaan diri tubuhnya menggelincir ke kiri, dengan menggunakan gaya kedelai malas menggelinding di tanah yang merupakan jurus yang paliug memalukan di dalam dunia kangouw dia orang cepat menjatuhkan diri bergelinding di atas tanah

Siapa tahu mendadak dia merasakan pandangannya menjadi gelap, pedang hitam yang amat tajam itu sudah muncul kembali beberapa depa di depan dadanya seadiri, kelihatannya dia segera akan bermandikan darah segar dan menemui ajalnya.

Pada saat yang paling kritis itulah mendadak terasa adanya segulung angin pukulan yang sangat dahsyat sekali menghajar ke arah manusia berkerudung hitam itu disusul melayang datang sesosok bayangan manusia.

Di dalam keadaan terpaksa lelaki berkerudung itu menarik kembali serangannya dan mundur ke belakang.

Orang itu mana mau memberi kesempatan buat dia untuk berganti napas.

Sreeet . . . sreeet . . . berturut turut dia melancarkan beberapa serangan kencang ke depan membuat sebuah loteng kecil itu jadi bergoyang tak henti hentinya terkena sambaran angin pukulan yang menderu deru itu.

Kepandaian silat dari manusia aneh berkerudung hitam itu ternyata libay juga di tengah kurungan angin pukulan yang begitu gencar dan dahsyatnya ternyata dia berhasil juga mundur beberapa langkah ke belakang , pedangnya sekali berkelebat dengan memancarkan sinar yang amat tajam sekali dia menubruk kembali ke. depan berusaha merebut posisi yang lebih baik.

Saat ini dengan perasaan terkejut dan bati berdebar debar keras si perempuan tunggal sudah bangkit berdiri, dia menghembuskan napas panjang dan memandang ke tengah kalangan.

Waktu itulah dia bisa melihat orang yaag baru saja menolong dirinya itu adalah seorang kakek tua berpakaian abu abu dengan kaki telanjang.

Tidak terasa lagi pikirannya jadi sedikit bergerak.

Jika dilihat dari potongannya apa mungkin dialah si cangkul pualam Lie Sang yang merupakan nomor wahid di dalam Bu lim pada saat ini? pikirnya di dalam hati. Jika orang itu benar Lie Sang, lalu siapakah manusia aneh yang berkerudung hitam bertempur dengan dirinya itu?

Sewaktu pikirannya berputar dengan amat cepatnya itulah Lie Loo jie serta manusia aneh berkerudung hitam itu sudah saliog bergebrak sebanyak dua puluh jurus lebih, yang aneh dari kedua orang itu tak ada yang mengucapkan sepatah katapun, tetapi semakin bertempur suasana semakin ramai dan semakin seru

Semula agaknya Lie Loo jie menemui kerugian karena harus memberikan perlawanan dengan menggunakan tangan kosong tetapi setelah dia mencabut keluar golok tipisnya keadaan jadi seimbang.

Dalam sekali pandang saja si perempuan tunggal Touw Hong bisa melihat kalau golok yang ada di tangan Lie Loo jie itu tidak kalah tajam nya dengan pedang hitam yang ada di tangan manusia aneh berkerudung hitam itu, kelihatan sekali bahwa orang itu sudah mendapatandingannya.

Terlihatlah dua bayangan, yang satu hitam sedang yang lain putih semakin bertempur semakin seru untuk beberapa saat lamanya tidak bisa diketahui siapa yang kalah dan siapa yang menang.

Walaupun mereka berdua semakin bertempur makin seru dan kelihatan semakin menghebat tetapi di antara mereka berdua siapapun tidak ada yang mengeluarkan sedikit suarapun, Si perempuan tunggal Touw Hong yang menoton disamping di dalam bati diam diam segera berpikir.

Lie Loji dia orang mempunyai kepandaian silat yang demikian tingginya, tidak aneh kalau di dalam dunia kangouw tidak mendapatkan tandingan. Perkataan dari suhu ternyata sedikitpun tidak salah ilmu silat yang termuat didalam kitab pusaka Toa Loo jin Keng memang benar benar amat dahsyat sekali, sekalipun bukan termasuk ilmu silat yang paling sakti tetapi hebat juga.

Kiranya si perempuan tunggal Touw Hong itu sebenarnya adalah putri seorang pembesar pada beberapa puluh tahun yang lalu dengan mengikuti orang tuanya dari daerah Kang Lam dia kembali ke desa dan memasuki sebuah pegunungan yang sunyi, saat itu usianya baru tujuh delapan tahun tanpa ada saudara seoranganpun.

Dia cuma tahu dari ayahnya lain ibu bahwa dia masih mempunyai seorang kakak perempuan yang sudah kawin

dengan Siang Auw Khiam Khek atau si jagoan pedang dari telaga Siang-Aow, Su Boen Liang dan memperoleh seorang putra, sedangkan kakak perempuannya ini dia sama sekali bcium pernah bertemu.

Siapa tahu begitu memasuki daerah Tbian-Kang orang tuanya saling susul menyusul pulang ke alam baka, sesaat mendekati ajalnya kecuali memesan kepadanya untuk memakai medali perak itu di depan dada dan mencari kakaknya, mereka sama sekali tidak memesan kata kata lainnya lagi.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang didalam usia yang begitu mudanya sudah kehilangan orang tuanya kini hidup seorang diri saja, terpaksa setiap hari dia kerjanya cuma menangis saja sehingga pada suatu hari jatuh sakit dengan amat payah sekali. ..."

Untung saja waktu ayahnya menjabat sebagai Pembesar sifat nya amat jujur dan adil sekali sehingga mendapatkan rasa simpatik dari penduduk di sekitar tempat itu, mereka pada turun tangan memberi pertolongan kepada gadis ini bahkan sewaktu sakitnya semakin parah berita ini dengan amat cepatnya sudah tersebar ke seluruh penjuru desa.

Pada saat si perempuan tunggal Touw Hong ini berada di dalam keadaan yang amat kritis itu lah mendadak ditengah malam di samping pembaringannya kedatangan seorang nikouw tua. Ketika nikow tua itu melihat keadaan si perempuan tunggal Touw Hong yang begitu parahnya tidak kuasa lagi sudah menyebut keagunangan Budha.

Omintoshud....

Bagaikan seekor burung elang yang mencengkeram anak ayam Nikouw tua itu segera membawa tubuh perempuan tunggal ini meninggalkan rumah, sejak itulah si perempuan cilik yang amat kasihan itu lenyap tak berbekas meninggalkan

satu teka teki yang membingungkan penduduk disekeliling tempat itu.

Nikouw tua itu adalah suhu dari s1 perempuan tunggal ini, empat puluh tahun yang lalu dia merupakan salah satu anggota dari How Hay Siang Pian yang bernama Lok Yong dan bersama sama dengan suhunya si cangkul pualam Lie Sang seperti pula suhunya dari Liem Cong si pancingan emas sakti mereka bersama sama mengangkat namanya didalam Bu lim.

Pada tempo hari dikarenakan si hweesio tujuh jari dari gunung Ai Lau San menimbulkan gelombang didalam Bu lim dengan mengadakan pembunuhan secara masal, mereka bersepakat untuk bersama sama bersatu padu membasmi dirinya, siapa tahu saat itu si hwcesio tujuh jari sudah mengandalkan jumlah yang banyak apa lagi mendapat bantuan dari Siau w kok Mo Pian atau si cambuk iblis merengut tulang serta Thiat Bok Tbaysu di dalam keadaan yang kurang waspada Hoa Siong itu suhunya si pancing emas sakti Liem Cong sudah terkena luka dibawah serangan pedang hitam dari si hweesio tujuh jari dan binasa, sedangkan Siau w Kok Thaysu serta Thiat Bok Thaysu diam diam mempunyai rencana sendiri, akhirnya di dalin hari satu pertempuran yang amat sengit si hweesio tujuh jari berhasil dipukul jatuh ke dalam jurang oleh cambuk iblis dari Siau w Kok Tnaysu.

Sejak kejadian itu di antara Auw Hay Siang Hiatt sudah kehilangan satu orang, di dalam keadaan yang amat sedih Lok Yong sudah kembali ke Tionggoan lagi tetapi di sebelah barat dari gunung Ai Lan san yaitu Boe Liang san dia cukur rambut sebagai Nikouw dengan gelar Gong Gong Ni kouw.

Boleh dikata rejeki dari si perempuan tunggal memang bagus, pada saat dia sedang sakit keras itulah Gong Gong Ni kouw sedang melakukan perjalanan melewati tempat tersebut, ketika mendengar suara tangisan yang memedihkan hati dari si perempuan tunggal ini dia orang segera turun tangan menyembuhkan sakitnya bahkan ketika dilihatnya bakat yang

dimilikinya amat bagus lantas dibawanya kembali ke atas gunung.

Akhirnya setelah sepuluh tahun ada di atas gunung belajar ilmu silat, ia turun gunung untuk mencari kakak perempuannya. Ia bertemu Auy Hay Ong dan di dalam tiga jurus dia sudah mengalahka Auw Hay Ong suami istri dan mengangkat namanya didalam Bu lim.

Siapa sangka malam ini berturut turut di harus menderita kekalahan di tangan dua orang, jika membicarakan dari nama besarnya boleh dikata seperti diguyur dengan sebakom air dingin.

Saat ini pertempuran antara Lie Loo jie dengan manusia aneh berkerudung hitam itu sudah mencapai ratusan jurus banyaknya tanpa terasa pertempuran di antara merekapun makin lama semakin perlahan, tampaknya Lie Loo jie mendadak melancarkan serangan dengan menggunakan jurus pek Im Siauw atau awan putih muncul di puncak dari aliran Kun lun pay. Dengan cepat manusia aneh berkerudung hitam itu menggerakkan pedangnya dengan menggunakan jurus Cho Ih Teng le atau sungai gunung berdiri megah yang dengsn amat tepat sekali menghalau datangnya serangan tersebut.

Bangsat cilik sungguh ganas dan buas tindakanmu, terdengar Lie Loo ji membentak dengan amat gusar. Kau jangan kira orang lain belum tahu tindak tandukmu, sudah ada dua hari dua malam aku membuntuti dirimu terus. Hsy bangsat, aku mau tanya, orang orang kangouw ada dendam sakit hati apa dengan dirimu kenapa kau orang membasmi diri mereka sampai keakar akarnya ?

Dengan cepat dia melancarkan serangannya kembali dengan menggunakan jurus Tong Im Jan Gwat, atau awan buyar bulan musnah serta Tiauw Im pat Hong, atau mega tebal delapan penjuru yang merupakan jurus jurus serangan dari ilmu pedang Kun Lun Pay cuma saja serangannya ini

bukannya dilancarkan dengan menggunakan pedang melainkan dengan menggunakan golok.

Si manusia aneh berkerudung hitam itu segera putar pedang hitamnya setengah lingkaran lantas ditarik kembali dan berdiri sama sekali tidak bergerak, kelihatannya dia ingin menggunakan ketenangan untuk menggagalkan serangan pihak lawan.

Lie Loo jie segera tertawa dingin lagi

Aku mau tanya padamu, ujanya lagi. Kau orang mempunyai hubungan apa dengan si penjahat naga merah itu? kenapa kau menyaru nam jahatnya yang pernah digunakan pada dua puluh tahun yang lalu? kenapa kau meninggalkan tanda tanda pembunuhan dimana mana?"

Sembari berkata dia melintangkan goloknya di depan dada dan berhenti menyerang.

Hmm, urusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan kau. mendadak terdengar manusia aneh berkerudung hitam itu menyahut sambil memperdengarkan suara dengusannya yang amat dingin.

Pedang hitamnya bagaikan kilat cepatnya mendadak melancarkan serangan kembali menghajar tubuh Lie Loo jie.

Dengan cepat Lie Loo jie menyingkir ke samping goloknya dengan menggunakan ilmu pedang "Hwee Ting Kiam Hoat" dari aliran Thian San Pay. Dia menutup serangan pedang tersebut lantas membabat dengan dahsyatnya ke arah pundak lawan.

Jika harus menghadapi orang lain dengan menggunakan ilmu golok yang begitu dahsyatnya orang tersebut tentu sudah terluka di bawah serangannya. Tetapi ilmu pedang dari manusia aneh berkerudung hitam itu tidak ada di bawah kepandaian Lie Loo jie. Di dalam keadaan yang amat kepepet

pedangnya di sapu kedepan kembali mencukil pergi golok dari Lie Loo jie.

Dsngan cepat Lie Loo jie menyingkirkan goloknya ke samping lantas meloncat dua laugkah ke belakang.

Dia melirik sekejap kearah si perempuan tunggal Touw Hong kemudian memandang lagi ke arah manusia aneh berkerudung hitam itu.

Setelah itu matanya dengan amat tajamnya memperhatikan pedang hitam di tangan orang tersebut, agaknya dia sedang berpikir akan sesuatu sedang bibirnya sedikit bergerak mau mengucapkan kata kata, air mukanya berubah jadi amat susah sekali untuk dilihat, agaknya di dalam hati dia hendak megutarakan sesuatu.

"Kaok . . kaok . . keok" tiba tiba terdengar suara teriakan yang sangat aneh bergema datang dengan amat kerasnya.

Selama hidupnya si perempuan tunggal mi) belum pernah mendengar jeritan yang demiki anehnya, saking bergidik seluruh bulu kuduknya pada berdiri, dengan cepat dia putar kepalanya memandang ke arah dimana berasalnya suara tadi.

Tampaklah di depan loteng sudah bertambah lagi dengan dua orang hweesio, yang satu tinggi yang lain kurus kering.

Melihat kedatangan kedua orang itu, Lie Loo jie agak melengak, tetapi sebentar kemudian sudah berteriak keras.

"Hey Thiat Bok Loo ji, si penjahat naga merah, kedatanganmu sangat bagus sekali"

Terhadap diri si penjahat naga merah, perempuan tunggal pernah mendengar dari orang lain setelah dia turun dari gunung tetapi terhadap Thiat Bok Thaysu ini sejak dahulu dia sudah mengetahui dari mulut suhunya yang merupakan salah satu pembantu dari si hweesio tujuh jari yang kemudian mencelakai diri Auw Hay Siang Hiap.

Si perempuan tunggal ini memangnya punya maksud untuk mencari orang ini. Kini setelah mendengar perkataan tersebut dia orang sama sekali tidak mempsrlihatkan perubahan apapun. Dengan amat tenangnya dia memandang diri mereka.

Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga mrrah sewaktu mendengar perkataan dari Lie Loo jie ini mereka cuma memperdengarkan suara dengusannya yang amat dingin, empat buah mata dengan amat tajamnya memperhatikan dirinya lantas dengan perlahan mulai berjalan mendesak kearahnya.

Hmm..Hmm dendam satu kali pukulan tentunya kau masih ingat bukan ?

Sekarang aku mau libat ini hari kau orang mau lari kemana lagi??

Dalam hati Lie Loo jie merasakan hatinya bergetar dengan amat kerasnya, dia tahu keadaan sama sekali tidak menguntungkan dirinya.

Aaah mereka sengaja datang untuk mencari gara gara dengan diriku, pikirnya di dalam hati.. Ternyata dia orang bukan bertujuan untuk mencari orang yang sudah menyaru sebagai si penjahat naga merah itu., jikalau malam ini mereka turun tangan dengan bekerja sama, he . urusan ini tentu sangat merepotkan sekali,

Berpikir sampai disitu tidak terasa lagi hawa murninya segera disalurkan keluar dari pusat ke seluruh badan, dengan pusatkan seluruh perhatiannya dia mencekal kencang kencang golok tipisnya, sepasang matanya dengan tajam tak berkedip memperhatikan seluruh gerak gerik pihak musuh.

Hmm.Hmmm... akhirnya kalian datang juga, heee . . heee dengan begitu akupun tidak usah pergi mencari kalian lagi, mendadak terdengar suara seseorang berbicara dengaa sangat dinginnya.

Orang yang baru saja berbicara itu bukan lain adalah si lelaki berkerudung hitam itu,

Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga merah segera bersama sama melirik sekejap kearahnya dengan pandangan menghina.

Tetapi sewaktu Thiat Bok Thaysu dapat melihat pedang hitam yang ada di tangannya tampak tubuhnya gemetar dengan amat kerasnya, dari sepasang matanya secara tiba tiba memancar keluar serentetan sinar yang berwarna hijau yang dengan amat tajamnya memperhatikan pedang tersebut.

Ketika si penjabat naga merah melihat wajah susioknya agak aneh diapun segera memandang ke arahnya dengan tajam.

"Hey Thiat Bok Hweesio" terdengar manusia aneh berkerudung hitam itu berkata lagi dengan suara yang amat dingin sekali, kiranya kalian sehat sehat saja sudah tentu pedang Uh Kien Kiam ini kalian kenal bukan?"

Pada air muka Thiat Bok Thaysu tampak terlintas satu perubahan yang amat aneh, dia termenung berpikir sebentar lantas baru ujarnya.

"Apa mungkin si hweesio tujuh jari masih bidup di dunia ini?"

Ketika Lie Leo jie serta si penjahat naga merah mendengar perkataan yang diajukan tersebut, bagaikan terkena aliran listrik bersama sama berteriak kaget dalam hati mereka lantas timbul kembali rasa benci yang sudah terkubur lama sekali di dalam hati mereka.

Cuma saja apa yang dipikirkan oleh Kedua orang itu sama sekali berbeda, Lie Loo jie adalah ahli waris dari Hoa Siong salah satu dari Auw Hay Siang Hiap, pada tempo han si hweesio tujuh jari sudah membinasakan diri Hoa Siong berarti

pula si hweesio tujuh jari ini adalah musuh besar dari Lie Loo jie.

Selama ini Lie Loo jie sama sekali tidak pernah membalas dendam karena menurut apa yang ia ketahui musuh besarnya sudah binasa, kini mendengar perkataan tersebut sudah tentu dia orang merasa terperanjat sekali.

Sebaliknya di jalan pikiran si penjahat naga merah malah sebaliknya si hweesio tujuh jari terjatuh ke dalam jurang karena terpukul oleh cambuk iblis dari Suo Kok Thaysu, sedangkan si penjahat naga merah adalah anak murid dari Suo Kok Thaysu itu berarti juga si penjahat naga merah ini adalah anak murid dari musuh besar pembunuh si hweesio tujuh jari.

Sebaliknya si perempuan tunggal Touw Hong pun sudah berpikir dengan amat kerasnya, karena si hweesio tujuh jari ini adalah satu satunya musuh bebuyutan dari suhunya Lok-Yong.

Mereka bertiga tanpa terasa lagi sudah merasa tegang, dan kini pada menanti jawaban dari manusia aneh berkerudung hitam itu.

Terdengar manusia aneh berkerudung hitam itu sekali lagi tertawa dingin, dengan perlahan lahan dia melepas kerudung yang menutupi wajahnya sehingga seketika itu jaga tampaklah sebuah wajah yang putih bersih dengan mulut yang kecil hidungnya mancung dan merupakan seorang pemuda yang sangat tampan sekali.

Cuma sayang di atas wajahnya yang putih bersih itu secara samar samar tampak warna kehijau bijauan yang menghiasi pipinya, walaupun senyuman menghiasi bibirnya tetapi tampaklah senyuman itu amat dingin dan kaku sekali.

Si hweesio tujuh jari ada atau tidak, di dalam dunia ini adalah sama saja. Dendam berdarah tersebut dapat dihituug oleh aku orang, ujarnya dengan perlahan.

Selesai berbicara dia melirik sekejap ke arah Lie Loo jis, lantas sambungnya lagi.

Si hweesio tujuh jari mempunyai dendam dengan dirimu, kau orang boleh cari aku orang saja . aku tidak menolak, tetapi kau harus tunggu dulu, biar aku bereskan hutang piutang dengan orang itu terlebih dahulu kemudian baru pergi mencari kau.

Lie Loo jie sama sekali tidak menyangka kalau dia orang akan mengatakan hal itu seperti sudah merencanakan hal ini masak masak tak terasa lagi dia mengerutkan alisnya rapat rapat.

Lalu kau adalah apanya si hweesio tujuh jari itu? tanyanya.

Soal ini kau orang tidak usah ikut campur sambut pemuda itu sambil memperlihatkan satu senyuman yang amat tawar dan dingin sekali. Aku orang berani memikul bebannya sudah tentu tidak akan ada sebabnya mencari gara gara buat diriku sendiri.

Baiklah ujar Lie Loo jie kemudian dengan ketus Aku tentu akan khusus mencari dirimu untuk membalas dendam ini.

Selesai berkata dia kebutkan ujung bajunya lantas hendak berlalu dari loteng tersebut.

Tahan tiba tiba terdengar Thiat Bok Thaysu membentak dengan suara yang amat keras.

Sambil membentak tangannya dia diayunkan ke depan sehingga terasalah segulung angin pukulan yang amat dahsyatnya menghalangi Lie Lo jie.

.

Lie Loo jie segera menghentikan lanngkahnya dengan gusar.

Hae . hee . .Thiat Bok Hweesio kau orang tidak usah jual lagak dihadapanku, mendadak terdengar pemuda berbaju hitam itu membentak dengan suara yang amat keras.

Pedang hitam dengan cepat berputar hingga membentak hawa pedang yang amat rapat sekali mendesak kearah depan tetapi baru saja sampai di tengah jalan mendadak dia sudah menarik kembali serangannya dan maju satu langkah ke depan.

Tubuhnya berputar dengan amat cepatnya ke samping sedangkan tangannya dengan mengikuti gerakan tersebut kirim satu tamparan yang amat nyaring ke atas pipi dari si penjahat naga merah yang berdiri disampingnya itu.

Tiga hari kensudian diatas puncak gunung Hauw Ya san aku orang akan khusus menantikan kedatangan kalian berdua, ujanya kemudian. Jika kalian tidak berani datang . .H m m, aku rasa kalian tidak akan mudah lolos dari bawah serangan pedangku.

Si penjabat naga merah yang kena ditampar sehingga pipinya terasa amat sakit dalam hatinya menjadi amat gusar, dia meraung keras. Cambuk naga merah ditangannya dengan cepa dibabat ke depan menerjang tubuh pemuda berbajuhitam itu.

Tubuh pemuda berbaju hitam itu sama sekali tidak bergerak, dia cuma memandang dirinya sambil tertawa dingin.

Kelihatannya serangan dari si penjahat naga merah sudah hampir mengenai sasarannya, mendadak Thiat Rok Thaysu yang ada disampingnya bergeser satu langkah ke depan dan menyambar cambuk naga merah tersebut.

"Ayoh pergi !" bentaknya dengan keras.

Selesai berkata dengan cepat tubuhnya meloncat ke atas lalu melayang pergi dari loteng tersebut dan lenyap ditengah kegelapan.

Di kala petnuda berbaju hitam itu melihat kedua orang itu sudah pergi dia segera mendengus dengan amat dinginnnya lalu putar badannya dan melirik sekejap ke arah Lie Loo jie serta si perempuan tunggal Touw Hong, mulutnya sedikit bergerak agaknya mau membicarakan sesuatu tetapi kemudian ditutup kembali dan putar kepalanya berjalan pergi dari sana.

Kini tinggal Lie Loo jie serta si perempuan tunggal Touw Hong yang saling pandang memandang tanpa ada yang mengucapkan sepatah katapun.

Akhirnya si perempuan tunggallah yang menjatuhkan diri ke depan memberi hormat kepada diri Lie Loo jie.

"Terima kasih atas budi pertolongan dari suheng" ujanya dengan sangat hormat.

Lie Loo jie yang mendengar perkataan dari gadis yang ada dihadapannya ini memanggil dirinya dengan sebutan suheng dia orang menjadi melengak dan berdiri melongo, lama sekali dia tidak mengucapkan sepatah katapun tetapi matanya dengan terpesona memperhatikan diri si perempuan tunggal Touw Hong itu.

Akhirnya sinar matanya berhenti diatas medali perak yang tergantung dibagian dada perempuan tunggal tersebut, mendadak dia menjadi sadar kembali.

Nona apakah bukan si perempuan tunggal Touw Hong yang baru saja mengalahkan lociang suami istri dari Kiem Thien Pay di daerah Selatan? tanyanya kemudian. Kepadaku kau orang memanggil si orang tua dengan sebutan suheng?

Dengan sedihnya si perempuan tunggal menundukkan kepalanya.

Pada empat puluh tahun yang lalu suhu sudah menyepi di atas gunung Boe Liang san tidak mau mencampuri urusan dunia kangouw lagi sudah tentu suheng sudah tidak

mengenalnya lagi, sedangkan tindakan dari sumoay untuk mengalahkan si Auw Hay Ong suani istri di dalam tiga jurus kemudian menuju kearah Selatan tidak bukan karena sumoay ingin mencari jejak dari ciciku, aku tidak bisa berbuat apa lagi dan terpaksa harus melakukan tindakan ini

Mendengar perkataan itu tampak sepasang mata dari Lie Loo jie sedikit bsrkedip kedip mendadak dia menjerit kaget

Ahhh...apakah Lok susiok masih ada di dalam dunia? tanyanya dengan cepat.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang teringat kembali dengan jerih payah suhunya Gong Gong Ni Kouw selama sepuluh tahun mendidik dirinya tidak disangka belum lama turun gunung berturut turut di dalam satu malaman sudah menderita kekalahan di tangan Liem Tou serta pemuda berbaju hitam itu.

Mendengar perkataan tersebut dia jadi amat sedih sehingga tidak tertahan lagi air matanya mengucur dengan amat derasny.

Dia orang tua masih berada dalam keadaan sehat walafiat. sahutnya sambil mengangguk.

Lie Loe jie sama sekali tidak menyangka kalau angkatan tua yang sudah lenyap empat puluh tahun lamanya, secara tidak disengaja sudah diperoleh beritanya. Saat ini di dalam hatinya tidak terkira girangnya dia segera tertawa terbahak bahak dengan amat kerasnya, lantas mencekal sepasang tangan dari si perempuan tunggal kencang kencang.

Sungguh tidak disangka dia orang tua masih hidup di dalam dunia, serunya sambil melelehkan air matanya Pada puluhan tabun yang lalu I heng beserta Cong te pernah menjelajahi seluruh tempat untuk mencari berita dari kedua orang loocianpwee kurang lebih kami berkelana selama tiga tahun lamanya tetapi tidak memperoleh hasil juga.

Akhirnya kami menganggap mereka berdua orang tua sudah menemui ajalnya, karena itu aku lantas berdiam di atas gunung Wo bie heeei . . siapa sangka Lok Susiok masih dalam keadaan sehat sehat saja sungguh hal ini sangat di luar dugaan.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang mendengar perkataan ini hatinya merasa amat terharu, dengan cepat dia berusaha menahan rasa sedih yang mencekam di dalam hatinya lantas bertanya.

' Sumoay pernah mendengar perkataan dari suhu, kecuali suheng seorang masih ada jie suheng dia orang sekarang berada dimana?

Lie Loo jie yang ditanyai dengan pertanyaan tersebut akhirnya tidak kuasa lagi menahan menetesnya titik titik air mata dari kelopak matanya.

Jie suhengmu aku rasa sudah lama meninggal, sejak Jie suso meninggal dia orang sudah uring uringan terus akhirnya di atas pertemuan puncak para jago diatas gunung Hoa san dia menemui kekalahan di tangan Thian pian Siau cu membuat hatinya semakin tidak keruan, sejak kepergiannya sampai saat ini tidak kembali juga, aku rasa suhengmu itu tentu sudah menemui ajalnya.

Tetapi. . .sambunganya kemudian setelah menghembuskan napas panjang. Sekalipun Cong te sudah pergi tetapi pada waktu waktu dekat ini dia mempunyai seorang keturunan yang bisa mengangkat tinggi nama keluarganya, hal ini boleh dikata merupakan satu peristiwa yang patut digembirakan.

Mendengar perkataan tersebut si perempuan tunggal segera merasakan hatinya tergetar amat keras, tidak kuasa lagi dia nyaletuk.

Keturunan yang Lie Loo jie suheng maksud, apakah dia bernama Liem Tou?"

Mendengar disebutkan nama Liem Tou dengan pandangan yang amat tajam Lie Loo jie memperhatikan diri si perempuan tunggal membuat dia orang saketika itu juga menjadi malu sehingga air mukanya berubah memerah.

Bagaimana kau orang bisa tahu? apa kau sudah bertemu dengan dia orang? tanya Lie Loo-jie kemudian.

Si perempuan tunggal yang teringat kembali sifat dari Liem Tou yang amat jumawa itu dalam hati segera merasa mendongkol lagi.

"Bagus sekali" serunya keras. Ternyata Jie-suheng mempunyai seorang putra yang begitu baiknya, aku hampir hampir saja terluka ditangannya. Hmm, kepandaian silat yang dia orang miliki sungguh amat lihay sekali.

Aaaa. . .tentu kau orang sudah salah melihat bantah Lie Loo jie dengan cepat dia gelengkan kepalanya berulang kali. Mana mungkin kepandaian silat yang dimilikinya pada saat ini sangat lihay?? tetapi bakatnya memang sangat bagus.

Si perempuan tunggal yang mendengar Lie-Loo jie berkata kalau kepandaian silat dari Liem Tou tidak tinggi dia orang segera membantah dengan ngotot.

Subeng terlalu memandang rendah dirinya, bila dia orang disuruh bertempur melawan pemuda berbaju hitam itu mungkin dia masih dapat merebut kemenangan.

Lie Loo jie memang tidak mengetahui kalau Liem Tou sebetulnya memiliki kepandaian silat yang amat tinggi, ketika teringat kalau kepandaian silat pemuda berbaju hitam itu seimbang dengan dirinya tidak terasa lagi dia tertawa terbahak bahak.

Aku bilang, sekalipun Cong te mempunyai seorang keturunan yang bagus tetapi kepandaian silatnya belum jadi, bagaimana sumoay memandang begitu tinggi terhadap dirinya.

Si perempuan tunggal yang mendengar Lie-Loo jie terus menerus tidak mau percaya, dia lantas mengganti dengan bahan pembicaraan yang lain.

"Suheng, kau mau pergi ke mana?" tanyanya. Dengan perlahan Lie Loo jie menghembuskan napas panjang.

Aku telah menguntit si penjahat naga merah palsu selama sebulan dan boleh dikata ini hari baru dianggap selesai.

Setelah ini aku mau pergi memenuhi janji dengan si pemuda berbaju hitam keturunan dari hweesio tujuh jari itu lantas pergi juga ke Cing Jan untuk memenuhi janji seorang jagoan berkepandian tinggi. Sumoay maukah kau orang berjalan bernama sama dengan I-heng?

Si perempuan tunggal segera mengangguk dan tersenyum, dengan bergandengan tangan mereka berdua segera meninggalkan loteng setan tersebut

Malam semakin kelam . . , angin musim semi sepoi sepoi . . . bintang yang kecil memancarkan sinar yang terang dari tengah udara menyinari permukaan tanah secara samar samar.

Suara gonggongan anjing dengan ramainya bergema memecahkan kesunyian dan menambah keseraman pada malam hari itu.

Diatas jalan raya yang amat sunyi itu mendadak tampaklah dua sosok bayangan hitam yang lerkelebat dengan amat cepatnya, kedua sosok bayangan itu walaupun kelihatan sangat enteng tetapi gerakannya sangat cepat sekali laksana berkelebataya sinar kilat, mereka berdua adalah Lie Loo jie serta si perempuan tunggal Touw Hong.

Si perempuan tunggal tersebut sejak kecil yang sudah kehilangan orang tua sejak turun gunung belum pernah merasa gembira seperti hari ini. dia telah menganggap Lie Loo jie sebagai orang tuanya sendiri, sambil tersenyum dia

mencekal erat erat lengan dari Lie Loo jie sedang mulutnya tiada hentinya berbicara.

Suheng, bukankaa kau orang mau pergi ke Cing Jan untuk menemui jagoan berkepandaian tinggi itu, sabetulnya kepandaian dia orang telah mencapai seberapa tingginya ?

Lie Loo jie yang melihat perempuan tunggal itu memandang dirinya dengan begitu mesra diapun sudah menganggap dirinya sebagai putrinya sendiri, mendengar pertanyaan tersebut dia segera tertawa.

Heeeiii . . . jika dibicarakan sungguh hatiku merasa kecewa sekali, bukan saja I heng tidak mengetahui bagaimana macamnya orang itu bahkan sampai seberapa tinggi kepandaian silat yang dimiliki olehnya aku sendiripun tidak tahu, cukup kita bicarakan tentang aku yang cuma mendengar suaranya saja hal ini sudah jelas memperlihatkan kalau ilmu meringankan tubuhnya sudah dilatih hingga mencapai pada taraf kesempurnaan, ternyata I heng telah kehilangan sebuah tameng baja tanpa aku rasa, coba kau pikir seberapa tingginya kepandaian orang ini.

Sampai waktunya aku pun ingin menemu orang ini, ujar perempuan tunggal setelah mendengar perkataan tersebut. Aku tidak percaya dengan ketajaman mataku dia orang masih bisa lolos juga.

Lie Loo jie cuma tersenyum tidak mengucapkan kata kata lagi.

"Suheng, seru si perempuan tunggal Touw-Hong medadak, agaknya dia sudah teringat akan sesuatu Pertemuan di atas puncak pertama Cing Jan bukankah pada tanggal lima bulan lima?"

Mendengar perkataan ini Lie Loo jie jadi terperanjat.

Aku tidak memberi tahu waktunya kepadanya bagaimana dia bisa tabu? pikirnya. Tetapi dia mengangguk juga.

Sumoay mengetahui dari mana? tanyanya.

Bukankah taggal itu adalah janji Liem Tou kepadaku, aku melihat dengan mata kepala sendiri dia orang mengerahkan tenaga saktinya mengukir di atas batu sedalam beberapa coen, jelas kepandaian silatnya amat tinggi sekali, bagaimana kau orang bisa berkata demikian kalau ilmu silat yang dimilikinya biasa saja.

Lie Loo jie yang mendengar dua tiga kali si perempuan tunggal Touw Hong mengatakan kalau kepandaian yang dimiliki Liem Tou sangat tinggi, pula keanehan dari sang kerbau waktu ada di kuil Siang Lian si kemarin malam, pikiran di dalam hatinya jadi goyang juga.

Bangsat cilik, kau berani juga mempermainkan diriku?"

Dia segera mendengus dingin dan tidak mengucapkan sepatah katapun

Si perempuan tunggal yang melihat air muka Lie Loo jie memperlihatkan sikapnya yang kurang sanang dia segera menyingkirkan urusan itu jauh dari pembicaraan, sejak waktu itu dia cuma menceritakan bagaimana sewaktu dia belajar ilmu silat dari suhunya di atas gunung Bo Liang san.

Kedua orang itu kembali berlari lagi beberapa saat lamanya. Mendadak di hadapan mereka sudah terhalang kembali dengan sebuah gunung yang amat besar sekali.

Mendadak Lie Loo jie seperti sudah teringat akan sesuatu hal, dia segera menghentikan langkahnya lalu berkata kepada si perempuan tunggal.

Sumoy, tiga hari kemudian aku mau pergi kegunung Hauw Ya san untuk melihat pertempuran antara utusan dari hweesio berjari tujuh serta Thiat Bok Thaysu dan si panjahat naga merah, di sana aku mau melihat dulu kepandaian dari pemuda itu, kau rasa bagaimana?"

Jikalau suheng mau pergi sudah tentu sumoay akan mengiringinya, sahut si perempuan tunggal sambil tertawa. Tetapi aku harus pergi meninggalkan pesan dulu dsngau Ciang Cau suami istri kalau sejak hari ini aku tidak kembali lagi ke sana.

Kau orang memang seharusnya berbuat demikian sahutnya membenarkan.

Siapa tahu baru saja dia selesai berkata mendadak dari belakang gunung terdengar suara bentrokan senjata tajam amat ramai sekali, tidak terasa lagi dia jadi merasa sangat heran sekali.

Di tengah malam buta seperti ini siapa yang sedaag bertempur di tempat itu??"

Pada saat itulah dari puncak gunung tampaklah sesosok manusia meloncat turun dengan amat cepatnya, walaupun berada i kegelapan malam yang amat buta tetapi mereka bisa melihat jelas sewaktu orang itu memainkan ujung jubahnya tampaklah jubahnya berwarna merah yang dipakainya berkibar tertiuip angin, diikuti dari belakang badannya kembali ada orang yang menguntit.

Orang itu mempunyai perawakan yang kurus tinggi dan amat kaku, sekali pandang saja Lie Loo jie sudah tahu siapakah orang itu sehingga tanpa terasa lagi sudah menjadi kaget.

Aaaah.. si pembesar buta serta si hweesio mayat hidup, bagaimana mereka bisa berada disini? pikirnya keheranan.

Si perempuan tunggal yang tiba tiba melihat orang yang sedang dikejar oleh si pembesar buta serta si hweesio mayat hidup itu tak terasa serunya dengan keras.

Suheng cepat pergi, malam ini aku orang mau suruh kau melihat sendiri bagaimana lihaynya kepandaian silat dari Liem Tou.

Di tempat kejauhan terlihatlah si pembesar buta serta si hweesio mayat hidup itu berkumpul jadi satu.

Tunggu dulu, ujar Lie Loo jie dengan cepat. Kita coba dengarkan dulu apa yang sedang mereka katakan.

Sambil berkata dengan cepat dia membawa si perempuan tunggal untuk bersembunyi di balik sebuah batu gunung yang besar di bawah kaki gunung itu.

Tidak lama kemudian tubuh si pembesar buta serta si hweesio mayat hidup sudah semakin mendekat.

Terdengar si hweesio mayat hidup dengan amat gusar memaki.

Kurang gajaz, malam ini aku sudah bertemu dengan setan.

Si pembesar butapun menghembuskan napas panjang.

Heei ombak belakang dari sungai Tiang-Kiang mendorong ombak didepan orang. orang lama sudah diganti dengan orang orang baru. Tidak kusangka cuma beberapa saat saja Liem Toa si bocah pengangon kerbau itu sudah memiliki kepandaian silat yang demikian lihaynya

Hemm, jikalau orang ini tidak dibasmi secepatnya, aku lihat sekalipun Ong ya sendiri juga tidak akan sanggup menandingi dirinya seru si hweesio mayat hidup dengan gusarnya. Jikalau dibiarkan terus, maksud kita untuk menjagoi seluruh Bu lim tentu merupakan satu urusan yang sukar untuk dilaksanakan.

Perkataanmu sedikitpun tidak salah sahut si pembesar buta sambil menghela napas panjang. Jika dilihat dari situasi ini hari, kita orang bisa loloskan diri saja sudah boleh dikata sangat untung.

Saat itulah si perempuan tunggal yang bersembunyi di balik batu besar sudah menenggol diri Lie Loo jie

Suheng sudah dengar sendiri bukan.? ujanya sambil tertawa. Aku bilang tenaga dalam dari Lim Tou sudah

mencapai pada taraf kesempurnaan dan bukanlah omongan kosong bukan.?

Lie Loo jie cuma merasa amat mengel sekali terhadap diri Liem Tou tidak seharusnya dia orang menyelimuti dirinya tetapi saat ini dia cuma mengangguk tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Jarak dari si pembesar buta serta hweesio mayat hidup saat ini tinggal dua kaki saja dari tempat persembunyian mereka sehingga tasbeh serta tongkat besi yang mereka bawa bisa kelihatan dengan amat jelasnya.

Mendadak terlihatlah si pembesar buta menghajikan tongkat besinya ke atas tanah.

"Saudara mayat hidup" ujarinya dengan amat gusar. Jikalau matakau tidak buta, sekalipun Lien Tou si bangsat cilik itu mempunyai tiga kepala enam tanganpun aku pasti akan menantang dia untuk bertempur satu lawan satu.

Siapa tahu baru saja dia selesai berbicara mendadak tongkat besinya dihajikan keatas batu besar yang ada disampingnya bersamaan pula bentaknya gusar.

"Bajingan kau jangan mengira aku orang buta bisa dipermainkan sesukanya.

Si pembesar buta ini memang benar benar sangat lihay sekali, sekalipun sepasang matanya sudah buta tetapi ketajaman telinganya jauh lebih tajam beberapa kali lipat dari orang biasa, karena itu begitu si perempuan tunggal memperdengarkan suaranya dari tempat kejauhan dia sudah mendengarnya.

Cuma saja karena sifatnya yang amat licik dan tidak pernah memperlihatkan perubahan pada wajahnya sehingga sekalipun mau turun tangan dia berbicara dulu soal urusan lain untuk menutupi maksud tersebut kemudian dengan mengambil

kesempatan sewaktu orang tidak bersiap siap dia melancarkan serangan bokongannya.

Jikalau caranya ini ditujukan pada orang lain mungkin bisa berhasil tetapi sayangnya kedua orang itu bukanlah manusia sembarangan.

Dengan cepat Lie Loo jie menarik tangan perempuan tunggal untuk diajak muncul, siapa sangka tarikannya ini ternyata sudah mencapai sasaran yang kosong.

Lie Loo jie tidak berani berdiam terlalu lama lagi, tubuhnya dengan cepat meloncat mudur ke belakang menghindarkan diri jauh jauh dari batu besar tersebut.

Belum sampai dia berhasil berdiri tegak terdengar suara ledakan yang amat keras, batu yang amat besar itu segera hancur berantakan jadi empat lima bagian oleh gebukan tongkat besi dari pembesar buta ini.

Lie Loo jie yang merasa khawatir terhadap keselamatan dari si perempuan tunggal Touw Hong itu, dengan cepat dia menoleh ke arah sana untuk mencari dirinya dan siapa tahu jejaknya sudah tidak tampak lagi, ketika dia angkat kepalanya ke atas, saat itulah dia baru bisa melihat sesosok bayangan hitam yang berkelebat dengan amat cepatnya menuju puncak gunung itu.

Saat itulah dia baru sadar kembali, pikirnya.

Sungguh menyesal sekali, tidak kusangka ilmu silat dari sumoay bisa begitu dahsyatnya.

Dia tidak mau berdiam lebih lama lagi ditempat itu, hawa murninya dengan cepat ditarik lalu dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang paling lihay dia mengejar dirinya ke atas.

Sebaliknya si pembesar buta serta si hweesio mayat bidup hampir hampir boleh dikata tidak dapat melihat jelas keadaan dari bayangan manusia itu mereka menganggap tongkat

besinya itu sudah menghajar batu sehingga mengejutkan dua ekor burung yang lantas terbang keangkasa karena kaget.

Sewaktu Lie Loo jie tiba di atas puncak, Touw Hongitu sudah menantinya di atas, begitu dia sampai tiba di sana sambil menuding ke arah sebuah bukit kecil.

ujar si perempuan tunggal dengan cepat. Suheng, kita tidak boleh membuang waktu lebih lama, tidak perduli bagaimana pun sebelum meninggalkan Kiem Thien Pay, Ciang Cau suami istri tidak dapat menderita luka di tangan Liem Tou.

Lie Loo jie mengangguk.

Memang seharusnya begitu, ayoh cepat pergi ke sana.

Mereka berdua tidak berani membuang waktu, dengan cepat tubuhnya meloncat setinggi satu dua puluh kaki lantas berjumpalitan di tengah udara amat lincahnya, bagaikan dua ekor burung malam dengan cepatnya mereka menuju ke arah lembah gunung tersebut.

Ketika hampir tiba di tempat itu mendadak Lie Loo jie bisa melihat si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau w le sedang duduk di atas sebuah batu besar dengan tenang, mereka pada saat itu sedang ngobrol dengan gembira, sedikitpun tidak kelihatan rasa kaget atau jeri.

Tetapi pada jarak beberapa kaki dari kedua orang itu tampaklah delapan, sembilan puluh orang sedang berputar putar saling desak mendesak dengan amat kacaunya, senjata tajam yang ada di tangan setiap orang tampak berkelebat saling tusuk dengan ramainya, keadaan mirip sekali dengan pertempuran yang amat sengit, tapi sama juga seperti dengan satu permainan belaka.

Lie Loo jie dengan perempuan tunggal dengan cepat melayang turun di samping badan si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau w le.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie yang melihat dari tengah udara mendadak melayang turun dua orang dalam hati mereka merasa terperanjat sekali, tetapi setelah mengetahui siapa yang baru datang itu mereka jadi amat terperanjat bercampur girang.

Belum sempat mereka mengucapkan sesuatu Lie Loo jie sudah keburu berkata.

Wan jie, Ie jie nyali kalian berdua sungguh besar sekali, kenapa kalian duduk tenang tenang di sini??

Tia, bagus sekali kedatanganmu, coba kau lihat Liem koko sedang bermain dengan kera, serunya sambil menunjuk ke tengah kalangan.

Wan jie, kau jangan sembarangan ngomong, seru Lie Loo jie kebingungan. Siapa yang sedang main dengan kera?

Coba kau lihat disana! Sahut si gadis cantik pengangon kambing sambil menunjuk kembali ke tengah kalangan itu. Orang itu dibikin kocar kacir oleh Liem koko, mereka tidak sanggup mengalahkan Liem koko tetapi untuk melarikan diripun tidak sanggup Aaaah-

Kepandaian silat dari Liem koko sungguh lihay sekali.

Lie Loo jie yang mendengar perkataan tersebut segera mendengus, ketika memandang ke tengah kalangan dia bisa melihat Auw Hay Ong suami istri, si gadie berbaju hijau Ciang Beng Hu, Hweesio, pengemis serta empat orang pemuda berbaju hitam cuma bisa berputar putar seluas beberapa kaki saja, bahkan pada kening setiap orang sudah dibasahi oleh keringat yang mengucur keluar dengan derasnya.

Dibawah sinar rembulan yang samar samar dia orang hanya dapat melihat jago jago yang terkurung itu sedangkan bayangan dari Liem Tou sama sekali tidak kelihatan.

Saat itu terdengar si Auw Hay Ong Ciang Cau dengan amat gusarnya berkoak koak keras.

"Liem Tou" teriaknya keras. "Kau bangsat cilik liar, kalau mau bunuh cepatlah bunuh diri kami, aku orang sekalipun sudah tua tapi tidak takut mati.. Hum, jikalau pada suatu hari aku tidak hancurkan badanmu sampai berkeping keping aku orang tidak akan puas dengan dendam ini.

Hmra, cuma gemas aku Loo nio tidak berhasil melatih ilmuku sehingga mencapai kesempurnaan terdengar Auw Hay Bong pun sedang berteriak. Jikalau kau orang mempunyai nyali lepaskanlah kami saat ini, tiga tabun kemudian jikalau aku tidak berhasil mengorek keluar jantungmu aku sumpah tidak akan jadi manusia.

Jika di dengar dari suara makian Auw Hay Ong suami istri, sekalipun ditengah kalangan tidak kelihatan bayangan dari Liem Tou tetapi si perempuan tunggal serta Lie Loo jie percaya kalau orang yang sedang bertempur ditengah kalangan itu bukan lain adalah diri Liem Tou tidak terasa lagi beratus ratus macam pikiran bersama sama kerkumpul di dalam benaknya, diam diam dia menduga tentunya Liem Tou si bocah cilik ini sudah mempelajari kitab pusaka To Kong Pit Liok.

Baru saja dia berpikir sampai di sini mendadak dari tengah kalangan pertempuran terdengar suara tangisan yang amat keras si hweesio itu, sembari menangis keras dia menggerak gerakkan keki tangannya yang tidak leluasa itu dan memohon tak henti hentinya.

Kongcu ya, kau lepaskan diriku, coba bayangkan aku masih punya sakit hati yang belum terbalas jikalau ini hari aku menemui ajalku karena kecapaian bukankah aku mati dengan hati tidak tenteram.

Dari tengah kalangan pertempuran segera terdengarlah suara tertawa yang amat ringan sekali.

Plaaak. . .Di atas pipi si rase salju secara tiba tiba sudah kena tamparan yang amat keras sekali sehingga membuat

wajahnya ketika itu juga membekas lima jari dengan amat jelasnya.

Para pembaca sekalian tentu menganggap Liem Tou sudah memiliki ilmu melenyapkan diri bukan? padahal pikiran saudara saudara sekalian salah besar, gerakan tubuhnya tidak sampai kelihatan hal ini disebabkan saking cepatnya gerakan tubuh dari dia orang sehingga pandangan mata orang yang menonton serasa kabur dibuatnya.

Saat ini Lie Loo jie benar benar sudah merasa tidak tega, dia melirik sekejap ke arah si perempuan tunggal.

Suheng, terdengar si perempuan tunggal memohon dengan perlahan, cepatlah suruh dia orang berhenti.

Liem Tou. Teriak Lie Loo jie dengan cepat Memandang di atas wajah ayahmu si pancingan emas sakti Liem Cong yang mempunyai persahabatan sama seorang musuh besar kau lepaskanlah dirinya satu kali.

Selesai berkata Lie Loo jie menganggap tentunya Liem Tou akan memberi jawaban, siapa tahu sekalipun sudah ditunggu beberapa saat lamanya tetap tidak mendengar jawabannya, pikirannya segera berputar, teriaknya kembali dengan lantang.

Liem Tou aku tahu tentu dalam hatimu masih ragu ragu, jikalau kau tidak per caya cobalah pikirkan kata kata ini.

Hutan Belantara (Liem) lebat bagaikan sutera gunung bersalju (Han San) dan daerah sekitarnya membawa ke pedihan hati . . bukankah syair itu ayahmu Liem Ham San paling suka membacanya? syair itu ayahmu si pancingan emas sakti setelah istrinya meninggal dia sering baca dan akhirnya dengan membawa putranya dia orang meninggalkan gunung Go bie aku pikir dia orang mengubah dirinya dengan Liem Han San dan sudah tentu hasil gubahan dari kedua patah syair tersebut coba kau pikir . . . betul tidak perkataanku itu?

Selesai berkata Lie Loo jie memandang kembali ke tengah kalangan untuk menantikan jawaban dari Liem Tou.

Mendadak dari tengah kalangan berkumandang suara suitan panjang yang menggetarkan seluruh lembah tersebut membuat setiap orang telinganya terasa sakit sekali, seluruh dedaunan serta ranting pada berguguran sedang pepohonan pada bergetar dengan amat keras sekali.

Sebentar kemudian segera terlihatlah sesosok bayangan hijau yang datang bagaikan kilat cepatnya meluncur ke tengah udara, hanya di dalam sekejap saja dia sudah melewati puncak gunung dan berlalu dari sana diiringi suitan panjangnya yang amat mengerikan itu.

Si perempuan tunggal yang melihat Liem Tou tidak mau bertemu bahkan berlalu dari sana dengan diiringi suara suitan panjang yang secara samar samar membawa kepedihan hatinya dia segera tahu kalau dia orang sudah teringat akan ayahnya setelah mendengar penjelasan tersebut, dia merasa bahwa orang ini rada aneh sekali .

Ketika teringat pula kalau dia orangpun mempunyai medali perak, hatinya semakin dibuat bingung lagi, hanya di dalam sekejap saja berpuluh puluh pikiran bersama sama saling desak mendesak dalam benaknya.

Mendadak dia sadar kembali dan serunya pada Lie Loo jie yang ada disampingnya.

Suheng sumoay mau pergi mengejar dirinya.

Kemudian serunya kepada Auw Hay ong yang berdiri termangu mangu di tengah kalangan, ujanya dengan keras.

Budi kebaikan dari kalian suami istri berdua aku orang merasa sedih tidak bisa membalasnya, keagungan serta perkembangan dari Kiem Thien Pay selanjutnya aku serahkan pada kalian, kalian berusahalah untuk tancapkan kaki kalian di dalam Bu lim dengan mengandalkan kepandaian sendiri. Aku

orang disini minta diri dulu, nanti lain waktu jika ada jodoh kita bertemu kembali.

Selesai berkata tanpa menanti jawaban dari orang Kiem Thien Pay lagi dia segera tersenyum kepada Lie Siauwei serta si gadis cantik pengangon kambing lantas bagaikan sambaran kilat cepatnya dia berkelebat menuju dimana Liem Tou tadi pergi.

Kita balik kepada diri Liem Tou setelah berhasil mengalahkan si perempuan tunggal di atas loteng. Ia melihat orang-orang dari Kiem Thien Pay pada lenyap, dia tahu mereka tentulah sedang pergi mengejar si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwei dua orang.

Karena takut mereka berdua menemui bencana, dia melepaskan diri dari si perempuan tunggal untuk mengejar keluar.

Tsayata dugaannya sedikitpun tidak salah, orang-orang dari Kiem Thien Pay dengan mengandalkan jumlah banyak telah mengerubuti si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwei didalam sebuah lembah gunung.

Dikarenakan Auw Hay Ong mengingat hubungannya dengan Lie Loo Jie. maka dia orang tidak sampai turun tangan jahat terhadap mereka. Dia cuma memerintahkan anak buahnya untuk menawan mereka hidup-hidup, waktu itulah keadaan dari si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwei jadi amat bahaya.

Pada saat yang amat kritis itulah Liem Tou tiba di tempat tersebut, untung saja dikarenakan pikiran yang baik dari Auw Hay Ong ini, Liem Tou pun tidak ingin turun tangan jahat terhadap diri mereka, sebaliknya dengan menggunakan ilmu sakti meringankan tubuh yang amat lincah yang berhasil dipelajari dari kitab pusaka To Kong Pit Liok dia mengurung dan mempermainkan mereka.

Sat itulah setelah Liem Tou mendengar suara dari Lie Loo jie yang meminta dia orang melepaskan diri Auw Hay Ong, dalam hati dia merasa amat keheranan. Setelah mendapat penjelasan dari Lie Loo jie yang menerangkan asal usul dari ayahnya dan dia pikir perkataan tersebut sedikitpun tidak salah, waktu itulah dia merasakan kepalanya seperti dipukul dengan martil dan terasa di dalam hatinya amat sedih sekali.

Dia teringat kembali pesan ayahnya yang melarang dia orang belajar silat tetapi menjelang kematiannya dia sudah menyerahkan kitab pusaka Toa Loo Cin Keng dan dia disuruh mempelajari dengan teliti, bukankah semua urusan itu ada sebab sebabnya?

Kiranya sejak kekalahan di tangan Thian Pian Siau cu mulai saat itu dia tidak pernah mempelajari lagi ilmu silat malah sebaliknya dia terus menerus mempelajari ilmu surat . .

Liem Tou dengaa amat cepatnya berlari terus, entah sudah seberapa jauh dia berlari tetapi dia orang tidak tahu juga ...

Saat iti cuaca sudah terang . . . pandangan di depannya cuma tampak sinar keemas emasan yang mulai menyinari empat penjuru disertai suara deburan ombak yang amat perlahan.

Kiranya dia sudah tiba ditepi sungai, taapa banyak berpikir panjang lagi dia segera jatuhkan diri ditepi sungai itu dan tidur dengan nyenyaknya.

Jilid 23

Satu jam kemudian burung burung pada berkicauan memecahkan kesunyian di pagi hari. Bayangan layar dari perahu yang berlalu lalang di atas sungai pun mulai berlalu dengan tidak henti hentinya, dengan perlahan Liem Tou sadar kembali dari pulasnya dan menghembuskan napas panjang,

dengan pandangan terpesona dia memandang ke arah burung yang beterbangan di atas langit dengan perahu layar yang laju bergerak diatas sungai.

Tiba tiba dia melihat beberapa kaki dari tepi sungai tampaklah seorang pemuda tampan berbaju hitam dengan seorang diri berdiri di atas sebuah sampan yang sedang laju bergerak dengan lincahnya.

Yang mengherankan di atas perahu itu ternyata tidak berlayar tidak ada pula yang mendayung sebaliknya pemuda yang berdiri di ujung perahu itu tidak memperlihatkan gerakan apapun, jelas tenaga dalam yang dimilikinya amat tinggi sekali sehingga cukup menggerakkan tenaga dalamnya perahu tersebut sudah dapat bergerak sendiri.

Sudah tentu dengan kepandaianya seketika itu juga mendapat tepukan serta pujian dari para nelayan lainnya.

Tetapi hanya dalam sekejap saja suara pujian itu sudah berubah menjadi suara teriakan kaget dan kagum, karena para tetamu yang semula ada didalam perahu kini pada keluar semua dan menonton kejadian yang amat aneh itu dengan mata terbelalak lebar lebar.

Liem Tou yang berdiri di tepi sungai dapat melihat setiap kali pemuda berbaju hitam itu mengayunkan tangannya kebelakang sehingga sampan itupun bergerak ke depan dengan amat lajunya, tidak bisa diragukan lagi gerakan perahu tersebut tentunya disebabkan oleh tekanan angin pukulan itu diam diam pikirnya.

Orang ini sungguh keterlaluhan sekali, di hadapan orang banyak ternyata dia sudah pameran ilmu silatnya.

Saat itu tetapi si lelaki berbaju hitam itupun sedang menoleh ke arah tepi sungai, ketika dilihatnya seorang berbaju hijau berdiri disana dia agak tertegun sebentar.

Liem Tou segera tersenyum dan anggukkan kepalanya, siapa tahu orang itu bukannya membalas anggukan kepala, sebaliknya malah melengos keluar bahkan secara samar samar Liem Tou bisa mendengar orang itu sudah memperdengarkan suara dengusannya yang amat dingin sekali.

Liem Tou yang ketanggor batu dalam hati merasa sangat mendongkol sekali, pikirnya lagi.

Jikalau orang ini berasal dari aliran lurus dia orang tentulah tidak akan memperlihatkan sikapnya yang demikian jumawa, apalagi sikapnya yang amat sombong itu bukanlah sifat dari orang orang dunia kangouw sejati dia bangga atas kepandaian silat yang dimilikinya dan tidak memandang sebelah matapun kepada orang lain, Hmmm.. .hmm.. .ini hari aku mau lihat kau orang sebenarnya seberapa lihaynya? aku harus ngasih sedikit hajaran kepadanya.

Berpikir akan hal ini dia orang cepat cepat menyelip masuk ke dalam semak dan melepas jubah panjangnya, ketika dilihatnya orang itu suaah berada pada ratusan kaki jauhnya dalam hati dia segera mengambil satu keputusan.

Aku harus dapat mengejar dirinya, demikian pikirnya dalam hati.

Tubuhnya dengan cepat terjun ke dalam sungai dan meyelam ke dalam dasar sungai untuk melakukan pengejaran dengan amat cepatnya.

Sejak Liem Tou berhasil mempelajari kitab pusaka To Kong Pit Liok. ilmu menyelamnya sudah tentu memperoleh kemajuan yang amat pesat sekali, tidak sampai seperminum teh kemudian dia sudah berhasil menyandak beberapa kaki di belakang sampan tersebut.

Saat itulah dia bisa melihat ombak yang dihasilkan oleh tenaga pukulan orang itu terasa amat hebat sekali, melihat hal tersebut di dalam hati dia merasa terperanjat sekali, pikirnya.

Ombak yang dihasilkan oleh tenaga pukulan orang ini di atas permukaan sungai kelihatan kecil sekali, siapa tahu ombak yang terjadi di dalam air sungguh begitu dahsyat, jelas sekali tenaga dalamnya benar benar amat sempurna.

Tetapi diapun merasa kalau orang itu sedikit keterlaluan.

"Biar aku coba coba tenaga pukulannya secara diam diam" pikirnya lagi.

Berpikir sampai disini badannya dengan Cepat berenang mencapai di belakang perahunya, melihat dari atas permukaan air menggulung datang angin pukulan yang amat keras mendadak dia mengangkat telapak tangannya menyambut - ..

"Byuuurrr . . . seketika itu juga dari permukaan air muncul semburan tiang air setinggi dua kaki lebih ke atas udara.

Pemuda berbaju hitam yang ada di ujung perahu agaknya sama sekali tidak siap, mendapat serangan tersebut badannya segera terhuyung huyung dan mundur tiga langkah ke belakang dan hampir hampir jatuh terduduk di atas perahu teesebut.

Tidak terasa lagi di dalam bati dia merasa sangat terperanjat dan memandang ke atas permukaan air secara terpesona, perlahan lahan pada wajahnya yang pucat pasi secara lambat laun timbul warna kehijau hijauan yang samar samar, dari sinar matanya muncullah nafsu untuk membunuh.

Siapa yang berani membokong Kongcuyamu dari dalam air? bentaknya dengan amat gusar.

Jikalau betul betul bernyali ayoh keluar., .-dan naik ke sini untuk bergebrak seribu jurus dengan aku orang.

Tetapi walaupun dia sudah memperhatikan permukaan air itu beberapa saat lamanya tetapi keadaan disekeliling tempat itu masih tenang tenang saja sampai gelembung udarapun tidak tampak.

Sekali lagi dia menanti beberapa saat lamanya, sewaktu melihat tidak ada gerakan yang mencurigakan dan melihat pula sampannya sudah terkena cipratan air sehingga basah kuyup terpaksa dengan melancarkan pukulan melanjutkan kembali perjalanannya ke depan.

Siapa tahu begitu perahunya mulai bergerak mendadak dari ujung perahu serta buritan terjadi getaran yang amat keras lagi. Dia orang yang sama sekali tidak mengerti ilmu di dalam air saking khekinya seluruh tubuhnya jadi gemetar amat keras, diiringi suara bentakan yang amat keras, dari pingangnya dia mencabut keluar sebilah pedang hitam yang amat tajam sekali dan ditebaskan sekeliling perahu.

Jikalau dia tidak melancarkan serangan masih baikan. Begitu dia bergerak tubuh perahu itu goncang semakin keras lagi.

Pemuda berbaju hitam itu tidak bisa berbuat apa apa lagi, terpaksa dia meloncat ke bagian tengah dari perahu itu dan mengerahkan ilmu bobot seribu kati untuk menenangkan goncangan tersebut.

Pada saat itulah tiba tiba tubuh perahu miring ke samping dan mendadak terbalik ke dalam air.

Untung saja pemuda berbaju hitam itu bisa melakukan tindakan dengan cepat. Sambil ber teriak keras dia menutup ujung perahu lantas melayang setinggi tiga kaki ke atas kemudian bersalto ke atas beberapa kali.

Dengan berjalan di atas permukaan air dia melirik sekejap kearah perahu tersebut kemudian tertawa tawar, hanya di dalam beberapa kali lompatan saja dia sudah melayang ke tepi sungai tanpa badannya terkena cipratan sedikit air pun.

Dengan gerakannya ini secara tidak disengaja sudah mendemonstrasikan semacam ilmu kepandaian,seketika itu juga membuat orang yang ada di atas perahu disekeliling tempat itu pada sorak memuji.

Tetapi air mukanya sama sekali tidak memperlihatkan perubahan apapun dengan termangu mangu dia memperhatikan perahu kecil yang tenggelam separoh itu, dia orang benar benar dibuat keheranan daa jengkel oleh kejadian ini.

Sudah tentu kesemuanya itu hasil perbuatan dari Liem Tou yang ada didalam air sungai, akhirnya sewaktu dilihatnya pemuda berbaju hitam itu sudah mendemonstrasikan ilmu men agankan tubuh berjalan diatas permukaan air di dalam hati diam diam merasa sangat kagum se kali, pikirnya.

Tida kusangka perbuatanku ini sama sekali tidak bisa memberi kelihayan kepadanya, aku harus mencari cara yang lain untuk mempermainkan dirinya, pokoknya mulai hari ini aku mau paksa dia uatuk mengetahui kalau orang sakti yang ada di dalam dunia kangouw sangat banyak jumlahnya sehingga dia orang sampai begitu sombong dan tidak memandang sebelah matapun kepada orang lain.

Berpikir sampai disitu, dengan cepat telapak tangannya ditempelkan ke dasar perahu tersebut kemudian dengan mengerahkan tenaga saktinya perahu di dorong ke atas.

Dorongannya kali ini sama dengan kekuatan seribu kati, seketika itu juga perahu tersebut didorong dari permukaan sungai dan melayang setinggi satu kaki lebih di tengah udara, tubuhnya membalik lagi menumpahkan air sungai yang memenuhi ruangan perahu tersebut kemudian kembali ke atas permukaan sungai di dalam keadaan semula.

Dengan kejadian ini walaupun sudah membuat pemuda berbaju hitam itu menjadi amat gusar tetapi dia orang yang mengetahui telah bertemu dengan lawan tangguh tidak berani banyak bertingkah, dengan diam diam dia mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu.

Lama sekali pemuda berbaju hitam itu berdiri di tepi sungai menantikan kedatangan musuhnya tetapi dari dasar sungai dia

orang tidak melihat adanya orang yang keluar dan juga tak terasa lagi sambil mendepakkan kakinya ke atas tanah makinya dengan amat gusar.

Kongcu ya mu selamanya tidak berganti nama, aku adalah Ai Lau Tiauww atau si elang sakti dari gunung Ai Lau, Sun Ci Sie adanya, jikalau kau benar benar berilmu nanti malam pada kentongan ketiga aku menanti kau orang di tepi sungai di luar kota disebelah barat dari kota Ciat Ciang.

Selesai berkata tanpa menoleh lagi dengan langkah yang lebar dia barjalan meninggalkan tempat tersebut.

Ltem Tou yang mendengar pemuda berbaju hitam itu ternyata sudah menyebutkan namanya sebagai Sun Ci Sie dalam hati dia segera berpikir.

Aaaaa, kiranya kau orang kalau begitu aku tidak usah susah payah mencari dirimu lagi.

Kiranya Sun Ci Sie nama ini adalah nama orang yang harus dicari oleh Liem Tou sesuai dengan pesan orang yang ditemuinya, kalau musuh besar mereka adalah Kioe Lang Wan Kauw, atau dengan perkataan lain dialah satu satunya sanak saudara dari si perempuan tunggal Touw Hong itu.

Tetapi si pemuda berbaju hitam yang sejak kecil sudah menemui bencana membuat dia itu sama sekali tidak mengetahui asal usul dia sendiri, sudah tentu di dalam persoalan tersebut iapun tidak mengerti.

Liem Tou yang tahu dia adalah orang yang sedang dicari sudah tentu tidak mau melepaskan dengan begitu saja, dengan cepat dia berenang ke tepi untuk berganti pakaian kemudian dengan langkah lebar dan tergesa gesa dia berjalan menuju ke depan.

Kurang lebih sejam kemudian ternyata di hadapannya kelihatan ramai juga. Tempat itu ternyata adalah suatu bandar yang cukup besar.

Liem Tou dengan cepat masuk kota. Pada saat itu pagi hari baru saja menjelang sehingga terlihatlah jalan raya penuh sesak dengan manusia yang lalu lalang, suasana terasa amat ramai sekali.

Walaupun Liem Tou selama satu malampun tidak tidur tetapi menjelang pagi hari dia sudah tertidur sebentar sehingga semangatnya pada saat inipun sudah segar kembali.

Dengan wajah yang tampan serta memancarkan sinar berkilauan dengan seenaknya dia berjalan ditengah jalan sehingga menimbulkan perhatian khusus dari orang-orang yang berada disana, terutama sekali gadis-gadis dusun yang melihat wajahnya tak terasa lagi hatinya pada berdebar-debar dengan sangat kerasnya.

Dengan langkah yang perlahan-lahan Liem-Tou berjalan melalui dua buah jalan kemudian tibalah dia orang di depan sebuah loteng yang amat besar, di atas loteng itu tergantunglah sebuah papan nama yang bertuliskan "Kie Sian-Tong" tiga kata.

Disamping papan nama itu tergantunglah dua papan nama yang bertuliskan kata-kata.

"Tempat berkumpul para eaghioog. Mabok empat lautan"

Liem Tou segera tahu kalau tempat itu adalah sebuah loteng penjual arak, dengan langkah yang perlahan dia berjalan naik ke tingkat ketiga lantas minta beberapa macam sayur dan arak dan mulai bersantap dengan tenang.

Sembari bersantap pikirannya terus menerus sedang berpikir akan kata-kata dari Lie Loo jie kemarin malam, semakin lama hatinya terasa semakin panas sehingga akhirnya dia orang benar-benar terasa amat gusar.

Arak yang dihabiskannya semakin lama semakin banyak, akhirnya dia orang benar-benar dibuat mabuk oleh air kata-kata.

Mendadak dia menghajar meja di hadapannya, sambil makinya gusar.

Kiranya kau adalah anaknya iblis, jikalau aku sejak dulu tahu begini tentu saja aku orang akan suruh kau binasa pada saat itu juga atau sedikit dikitnya kau menjadi cacad, kau anaknya iblis ternyata kau sudah mencelakai ayahku, mengurung ayahku dan menyiksa dirinya.

Setelah memaki maki sampai kenyang, dia berganti tertawa keras.

Haaa haaa, pokoknya kau orang tidak bakal lolos dari tanganku biarlah kau orang hidup sebentar lagi tidak mengapa. Hmm saat kematianmu sehari demi sehari akan semakin mendekat.

Air mukanya mendadak berubah membesi, lalu gumamnya seorang diri.

Hutan belantara lebat bagaikan sutera, gunung bersalju membawa kepedihan hati, malam hari memandang rembulan, termenung di atas loteng. Aaah ayah, kenapa kau orang tak mau memberi tahukan kepadaku kalau kau orang mempunyai kisah hidup yang demikian mengenaskan kalau tidak sejak semula anak iblis she Ko itu sudah aku pukul hancur sebagai pembalasan atas kematian kau orang tua.

Berbicara sampai disini tidak kuasa lagi dia meneteskan air matanya kemudian menangis tersedu sedu...

Beberapa tamu di atas loteng itu ketika melihat Liem Tou menangis dengan begitu sedihnya, dengan pandangan keheranan pada mengalihkan matanya memandang ke arahnya, ada di antara yang menduga tentu dia orang sedang

memikirkan pengalaman pahitnya, adapula yang merasa tidak senang karena sudah diganggu ketenangannya.

Dengan tangisannya ini Liem Ton malah jadi sadar kembali dari pengaruh air kata kata (mabok) itu

baru saja dia menghapus kering air matanya mendadak terdengarlah suara seseorang yang sedang berkata dengan suara yang amat dingin sekali.

Seorang lelaki sejati tidak akan menangis sedih karena memikirkan pengalaman yang menyedihkan hatinya, apa kau berbuat seperti seorang bocah cilik?

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut barnadakan mengomeli dirinya dalam hati merasa sangat tidak senang, dengan cepat diaangkat kepalanya melotot ke arah orang tersebut.

Aku mau menangid atau tidak apa sangkut pautnya dengan kau orang? serunya dengan gusar. Kau orang tidak usah banyak bacot dihadapanku.

Baru saja dia selesai berkata mendadak dia merasakan ada serentetan sinar mata yang amat tajam sedang menyapu ke arah dirinya

Liem Tou menjadi amat terkejut, pikirnya di dalam bati.

Dengan ketajaman matanya itu yang mengejutkan, jelas kepandaian silat yang dimilikinya sudah mencapai pada taraf kesempurnaan. Bahkan diantara ketajaman matanya itu secara samar samar membawa nafsu membunuh yang amat tebal srkali. dan sungguh dahsyat sekali.

Hatinya segera bersiap sedia dan secara diam diam menyalurkan hawa murni untuk mengelilingi seluruh tubuhnya.

Saat itulah dia baru bisa melihat kalau orang tersebut bukan lain adalah si pemuda berbaju hitam yang ditemuinya sewaktu di sungai tadi, pada waktu ini dengan pandangan yang amat dingin sedang memperhatikan dirinya.

Empat buah sinar mata berbentur menjadi satu, pemuka berbaju hitam itu agak tertegun dibuatnya.

Mendadak dia bangkit berdiri dan ujanya dengan suara yang amat dingin.

Terang terangan Loo heng memiliki kepandaian silat yang amat tinggi sekali kenapa ksu orang menangis sedih di tempat ini? bahkan aku rasa di suatu tempat aku pernah bertemu dengan Loo heng, cuma saja untuk beberapa saat lamanya aku sudah tidak teringat kembali.

Liem Tou selesai mendengar perkataannya dia segera mengangguk dengan perlahan, lantas jawabnya.

Cayhe cuma seorang terpelajar saja yang baru gagal menempuh ujian mana bisa memiliki kepandaian silat? jikalau aku betul betul mempunyai ilmu aku orang tidak akan sampai bernasib begini, heeei. . .bukankah Heng Thay adalah orang yang tadi pagi mendemonstrasikan perahu terbang?"

Ketika pemuda berbaju hitam itu mendengar dia orang tidak lebih cuma seorang siucay saja di dalam hati dia agak kecewa tetapi kemudian setelah mendengar Liem Tou mengungkapkan kembali peristiwa tadi pagi sewaktu ada di sungai dengan cepat diapun sudah teringat kembali kalau orang yang ada dihadapannya ini bukan lain adalah si pamuda berbaju hijau yang ditemuinya di tepi sungai tadi pagi, dia segera mengangguk.

Aaaah . .kiranya kau orang, Loo heng tidak usah berputus asa berjuanglah terus akhirnya tentu kau orang akan mencapai sukses juga.

Sebenarnya si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san, Sun Ci Sie ini adalah orang amat congkak dan dingin sekali sikapnya tetapi dikarenakan perbuatannya yang secara tidak sengaja dengan Liem Tou membuat dia orang mau tak mau harus berbicara juga beberapa patah kata.

Liem Tou sendiripun sama sekali tidak menyangka kalau pihak lawan bisa mengucapkan kata kata memuji dirinya, dia segera memperlihatkan senyuman yang amat girang sekali.

Terima kasih. . .terima kasih. . .serunya berulang kali.

Dengan mengambil kesempatan ini dia pindah tempat dan duduk semeja dengan dirinya lalu menanyakan nama dari si rajawali sakti Sun Ci Sie ini, mengaku terus terang namanya, sebaliknya Liem Tou sudah karangkan satu cerita palsu kepadanya.

Sun heng mendengar secara tiba tiba Liem Tou memuji dirinya. Menurut pandangan Siau w te, Sun heng manusia yang paling aneh dan paling sakti pada saat ini, ini hari aku bisa bersahabat dengan Sun heng hatiku merasa sangat bangga sekali, tetapi sampai saat ini Siau w te masih ada satu hal yang masih belum paham benar, entah maukah Sun heng memberikan penjelasannya??"

Si rajawali sakti dari gunung Ai San Sun Ci Sie sewaktu mendengar dia orang dipuji puji dan disanjung hatinya semakin gembira lagi.

Aaaih, cuma sedikit kepandaian tak berarti mana bisa dianggap sebegitu lihaynya? sahutnya sambil tertawa. Entah Liem heng ada urusan apa yang kurang paham? bilamana Siau w te tahu tentu akan aku jawab.

Mendengar jawaban tersebut diam diam didalam hati Liem Tou merasa geli.

Hee...hee kau jangan keburu bangga, aku mau suruh kau merasakan bagaimana rasanya keguyur air dingin.

Sewaktu Sun heng bermain perahu di atas sungai tadi, ujar Liem Tou menyambung. Bukankah perahu bergerak dengan amat lajunya? dengan kepandaian silat yang dimiliki Sun heng sekarsng ini bagaimana secara tiba tiba perahu tersebut bisa terbalik? peristiwa ini sungguh membuat Siauwt. kurang paham.

Mendengar perkataan dari Liem Tou ini air muka si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san ini seketika itu juga berubah jadi

merah padam, senyuman yang menghiasi bibirnyapun segera lenyap berganti dengan satu lembar wajah yang sangat adem, di antara perubahan yang secara mendadak itulah pada alisnya jelas muncul nafsu membunuhnya yang amat tebal.

Liem Tou yang melihat kejadian itu dalam hati segera berpikir.

Jika ditinjau dari keadaan serta tindak tunduknya jelas Sun Ci Sie ini bukan nerasal dari kalangan lurus, jika dilihat dari antara alisnya jelas sekali memperlihatkan akan kekejaman hatinya yang melebihi binatang. Hmm . . aku harus baik baik mengadakan penyelidikan.

Hmmm, ,aku sama sekali tidak menyangka kalau di dalam sungai tersebut bisa terdapat sebegitu banyak ikan besar.

Teriak Sun Ci Sie tiba tiba sambil menghantam meja. Ikan ikan terkutuk itu ternyata sudah membalikkan sampan kecilku kedalama air, aku cuma gemas karena sama sekali tidak dapat menggunakan ilmuku didalam air, kalau bisa hmm, hmm, aku tentu akan seret dia ketepi pantai dan kuhancurkan badannya hingga bisa menghilangkan rasa mengel yang mengganjal di dalam dadaku.

Liem Tou segera tertawa tergelak dengan sangat kerasnya.

Aduuuuhh, kiranya ada seekor ikan yang begitu besarnya? Teriaknya dengan kaget. Jikalau Sun heng benar benar menarik dia ke tepi sungai aku rasa ikan tersebut tentunya ikan yang paling besar didalam sungai itu dan paling mengejutkan semua orang, tetapi ada sesuatu hal lagi yang aku tidak paham, kenapa perahu tersebut mendadak bisa terbang kelangit? Apakah ikan tersebut bisa menyembur sebegitu hebatnya?.

Untuk sesaat lamanya Sun Ci Sie tidak bisa mengucapkan sepatah katapun sepasang matanya dengan melotot lebar lebar memperhatikan diri Liem Tou, lama sekali dia baru mengangguk.

Ehmm, boleh dikata perkataan dari Liem-heng itu memang benar, mungkin perkataan dari Liem heng benar.

Terpaksa Liem Tou pun harus menutup mulutnya kembali, padahal saat ini dia sudah bisa tahu bagaimana macamnya manusia yang bernama Sun Ci Sie ini, dia semakin memandang rendah dirinya lagi.

"Sun-heng," lama sekali Liem Tou baru bertanya lagi, kau orang datang ke kota Ciat Ciang ini ada keperluan apa????

Tiga hari kemudian aku mempunyai satu urusan kecil di tempat sebelah sana sahut si rajawali sakti dari gunung Ai Lau San itu perlahan.

Selesai berkata dia menuding keluar jendela.

Liem Tou dengan mengikuti arah yang dituding segera menoleh keluar, terlihatlah sebuah gunung berdiri dengan megah dihadapan-nya, dengan puncak yang sangat tinggi sehingga menembus awan. itulah yang disebut sebagai gunung Hauw Ya San.

Gunung Hauw Ya San ini terletak di sebelah Barat dari keresidenan Auw Kiang dan bersebelahan dengan kota Ciat Ciang ini, sehingga Sun Ci Sie sekali menuding ke arah luar jendela sudah bisa menunjukkan gunung Hauw Ya San tersebut

.
Buat apa dia orang pergi ke gunung Hauw-Ya San?? pikir Liem Tou di dalam hati.

Aaaa. .Sun heng sungguh bersemangat sekali, di bawah sorotan sinar matahari yang demikian lembutnya memang waktu yang paling tepat untuk berpesiar ke atas gunung, Siauhte pun kini sedang menganggur, bagaimana kalau aku temani Sun heng pergi berpesiar kesana??"

Dengan cepat Sun Ci Sie gelengkan kepalanya.

Liem heng adalah seorang terpelajar tidak seharusnya naik ke gunung yang begitu tingginya, apalagi kepergiannya ini diliputi oleh mara bahaya., .aku orang sama sekali bukan sedang berpesiar.

Kalau begitu San heng naik ke gunung mau membinasakan ular besar? teriak Liem Tou sengaja memperlihatkan rasa kagetnya yang tak terhingga. Ataukah mungkin Sun heng naik ke atas gunung mau membasmi binatang binatang berbahaya lainnya??"

Bukan, .bukan begitu, sekali lagi Sun Ci Sie gelengkan kepalanya. Hari itu aku sudah janji dengan dua orang manusia yang amat lihay sekali untuk pergi ke atas puncak gunung Hay Ya pan untuk bertanding silat.

Wach, Aku semakin ingin ikut pergi lagi, teriak Liem Tou dengan cepat. Kesempatan yang baik sukar untuk ditemui selama hidupku tentuaya Sun henh mengizinkan aku untuk pergi menotou peristiwa yang sangat besar bukan??

Sembari berkata Liem Tou di dalam hatinya berpikir terus.

Siapakah orang yang sudah mengadakan perjanjian dengan dirinya?? Aku harus mengadakan penyelidikan dengan seksama.

Wajahnya segera memperlihatkan keragu raguannya, dengan rasa terkejut bercampur heran tanyanya.

Sun-hang bisa berjalan di atas permukaan air dengan tenang bahkan bisa lari bagaikan kilat, boleh dikata itulah pekerjaan seorang dewa atau malaikat. Di dalam kolong langit pada saat ini ada siapa lagi yang berani mencari gara gara dengan diri Sun heng??? Kalau memangnya orang itu berani menantang Sun heng untuk bertempur sudah tentu kepandaian mereka tidak sembarangan . . •

Sun Ci Si segera menganggukkan kepalanya.

Pada masa yang lalu kedua orang ini juga termasuk manusia yang amat lihay sekali, kali ini jikalau mereka bekerja sama. Dapatkah aku orang memperoleh kemenangan, hal ini masih sukar untuk di duga sebelumnya.

Lalu siapakah kedua orang itu? apa sangat fihay sekali ilmu silatnya?.

Sskalipun aku bsritahu kepadamu kau orang tentu tidak tahu, baiklah biar aku beritahukan kepadamu. Yang satu adalah Thiat Bok Thaysu yang sudah angkat nama bersama sama dengan si cambuk iblis Suo Kok Thaysu tempo hari, sedang yang lain adalah si penahat naga merah anak murid dari Suo Kok Mo Pian. ke dua orang ini semuanya merupakan penjahat-penjahat berhati kejam yang sudah melakukan banyak kejahatan baik merampok, membunuh maupun memperkosa, tetapi kali ini aku sengaja pergi mencari mereka bukanlah dikarenakan kejahatan kejahatan yang dilakukan oleh mereka melainkan hendak membereskan sedikit sakit hati yang sudah terjadi empai puluh tahun yang lalu.

Mendengar jawaban tersebut diam diam Liem Tou merasa sangat terperanjat, pikirnya.

Oooh kiranya dia mau pergi menemui kedua orang itu, kalau begitu aku harus menyelidiki urusan yang sudah terjadi.

Mendadak dia bangkit berdiri, air mukanya jadi membesi lalu serunya dengan keras.

"Sun heng jangan sekali kali melepaskan ke dua orang itu lagi, tentang Thiat Bok Thaysu siauw te tidak tahu siapakah dia orang, tetapi si penjahat naga merah itu bukan saja siauw te pernah mendengar sekalipun kaum perempuan serta bocah cilik dari penduduk di sekitar tempat itupun tahu kalau dia adalah penjahat kejam, diapun merupakan seorang bajingan pembasmi keluarga, pada dua puluh tahun yang lalu menurut perkataan dari orang orang tua, dia pernah mengumbar nafsunya itu tetapi sebentar kemudian sudah lenyap dari

muka bumi, tidak kusangka sama sekali pada akhir-akhir ini dia sudah munculkan dirinya kembali bahkan aku dengar tindakannya semakin ganas lagi

Hei . . jikalau orang ini tidak dibasmi secepatnya, maka kita sebagai rakyat biasa tentu ada sehari tidak tidur tenang, entah Sun heng punya ganjalan sakit hati apa dengannya?"

Dengan perlahan Sun Ci Sie angkat cawannya dan diteguk isinya hingga habis. Dari sepasang matanya tampak memancar keluar sinar yang amat tajam sekali berkelebat tak henti henti nya.

Baru saja dia gerakkan mulutnya mau berbicara mendadak dia menarik kembali kata katanya itu dan meloncat bangun.

Peristiwa ini panjang sekali bila mana d ceritakan, ujarnya kemudian. Lebih baik kita bicarakan dikemudian hari saja, bila mana Liem heng benar benar ingin ikut pergi dengan aku. maka di dalam tiga hari ini kau harus baik baik beristirahat sampai waktunya kamu boleh bersembunyi disamping untuk menonton aku pergi membasmi kedua orang siluman aneh tersebut.

Liem Tou segera mengangguk.

Setelah membayar rekening arak Sun Ci Sie lalu turun dari loteng dan Liem Toupun mengikuti dari belakang.

"Sun heng, kau menginap dimana?" tanyanya.

"Ikuti saja diriku" sahur Sun Ci Sie sambil melanjutkan terus perjalanannya ke depan.

Terpaksa Liem Tou mengikuti dirinya dari belakang, setelah berjalan melalui jalan besar dia itu keluar melalui pintu kota sebelah barat. Tidak terasa di dalam hati Liem Tou merasa ragu juga, pikirnya.

"Aaaaahh . . . dia mau pergi kemana?"

Tetapi sekalipun dia berpikir demikian, mulutnya tetap membungkam, dia ikuti terus dirinya dari belakang menuju ke tepi sungai.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian mereka berdua sudah lama berjalan mengikuti aliran sungai tersebut, ketika dilihatnya mereka sudah cukup jauh meninggalkan kota tersebut mendadak terdengar Sun Ci Sie bergumam seorang diri.

Malam ini aku mau menemui dirinya di tempat ini.

Liem Tou tahu yang dimaksudkan olehnya adalah dia orang sendiri, tetapi pada mulutnya sengaja dia bertanya.

Sun heng kau sedang membicarakan apa??? dan malam hari ini kau mau bertemu dengan siapa?"

Agaknya Sun Ci Sie sangat gusar sekali dibuatnya, setelah mendengar perkataan tersebut dia segera tertawa dingin.

Lebih baik Liem heng jangan terlalu banyak bertanya, ujarnya dengan amat dingin sekali.

Harusnya kau orang ketahui sejak aku si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san terjunkan diri ke dalam dunia kangouw, kecuali kau seorang belum pernah aku bersikap demikian sungkannya kepada siapapun, kau orang harus sedikit berhati hati jangan sampai membuat diriku marah.

Liem Tou yang disemprot dengan kata kata tersebut dia sama sekali tidak menjadi marah, dia tersenyum, tetapi dalam hati tidak urung memaki juga.

Kau manusia goblok, jikalau bukannya ibumu mempunyai budi yang amat besar kepadaku sehingga aku orang bisa mendapatkan kitab pusaka To Kong Pit Liok, aku segera kasi lihat pertunjukan yang amat bagus padamu.

Tetapi perkataan tersebut tidak sampai dia ucapkan keluar, dengan berdiam diri dia mengikuti dirinya dari belakang.

Semakin lama suara deburan ombak dari sungai itu terdengar jauh lebih kencang beberapa kali lipat, dari pada deburan ombak yang ada di sekitar kota Ciat Ciang tadi.

Liem Tou yang sudah sangat hafal sekali terhadap aliran sungai tersebut sudah tentu jauh lebih tahu dari dirinya, dia tahu dirinya sudah memasuki selat Sie Leng Shia.

Tetapi Sun Ci Sie masih terus melanjutkan perjalanannya menuju ke depan, semakin lama dia berjalan, jalan yang tadinya lebar itu berubah menjadi sempit dan akhirnya jadi jalan seusus kambing yang amat kecil sekali.

Sebenarnya Liem Tou mau bertanya kembali kepadaaya tetapi dia takut Sun Ci Sie jadi gusar oleh tindakannya itu, terpaksa dia bungkam diri. sedang di dalam hatinya diam diam pikirnya,

Perduli amat dia orang mau pergi ke mana. Aku ikuti saja terus bukankah beres???

Supaya dia orang tidak banyak berpikir lagi dengan berdiam diri dia terus menerus mengikuti di belakangnya.

Tidak lama kemudian mereka sudah menaiki sebuah bukit kecil, Liem Tou segera melayangkan pandangannya melihat sungai yang berombak sangat besar itu

Saat itulah terdengar Sun Ci Sie sudah berbicara sambil menuding kearah sungai.

Selama tiga hari ini Liem-heng boloh tinggal ditempat ini saja.

Liem Tou yang melihat dia menuding ke tengah sungai dalam hati merasa amat tidak paham.

Sun-heng kau orang jangan berguyon, seru nya. Aku orang bukanlah sebangsa makhluk yang hidup didalam air, bagaimana mungkin bisa tinggal di dalam sungai itu??

Haaaa . . . haaaaa . . . aku orang sama sekali bukan menyuruh Liem heng tinggal di dalam air, sahut Sun Ci Sie sambil tertawa. Coba kau lihat, bukankah di tikungan sebelah sana ada sebuah perahu yang masih baru?

Dengan terburu buru Liem Tou mengalihkan pandangannya ke tengah sungai dan mulai mencarinya, akhirnya dia menemukan juga di tengah sungai tersebut memang terdapat sebuah perahu yang berhenti tak bergerak, di dalam perahu tersebut nampaknya tidak ada orangnya, tampak dua buah tiang layar berdiri dengan tegaknya di tengah tiupan angin.

Sewaktu Sun Ci Sie melihat Liem Tou sudah dapst mengetahui perahu tersebut mendadak dengan beberapa kali loncatan dia menubruk ke arah perahu tersebut.

Saat itu walaupun Liem Tou memiliki ilmu silat yang sangat tinggi tetapi dia tidak dapat menggunakannya.

Tampaklah jarak antara bukit kecil dan tengah sungai masih ada satu atau dua puluh kaki tingginya, bahkan kelihatan tak ada jalan lainnya lagi.

Terpaksa dia orang berdiri tidak bergerak di atas bukit tersebut dan berteriak teriak dengan sangat keras.

Sun heng. bagaimana Siau w te harus turun ke sana?

Dia berteriak dua kali tetapi tidak tampak juga orang naik, ketika dia berteriak untuk ke tiga kalinya saat itulah baru tampak Sun Ci Sie meloncat naik kembali ke atas bukit.

Liem heng tidak usah cemas, serunya sambil tertawa, Sudah tentu aku takkan membiarkan diri mu tinggal seorang diri di atas bukit itu.

Selesai berkata dia memeluk pinggang Liem Tou dan kembali dengan beberapa kali loncatan naik ke dalam perahunya.

Liem Tou dapat melihat perahu tersebut masih sangat baru sekali, ruangan perahu di atur dengan rapi dan mewahnya, pada samping kiri dari ruangan tersebut terdapatlah dua buah jendela yang masih tertutup rapat.

Dengan perlahan Sun Ci Sie membuka pin tu ruangan tersebut sehingga tampaklah tirai yang terurai menghalangi pandangan, di balik tirai tersebut terbentuklah sebuah ruangan yang disusun amat mewah dan megah sekali, keadaan ini mirip dengan sebuah ruangan istana.

Didepan ruangan perahu Sun Ci Sie melepaskan sepatunya lalu baru masuk ke dalam ruangan, Liem Tou pun segera melepaskan juga sepatunya.

Tak kusangka ternyata Sun heng begitu gemar akan berpesiar, ujanya sambil tertawa. Tidak kusangka pula ternyata engkau mempunyai sebuah perahu besar yang benar benar sangat menarik dan megahnya, siancay . siancay bila mana mana siauw te bisa tinggal selama tiga hari di tempat ini boleh dikata rejekiku sungguh

amat mujur sekali,

Sun Ci Sie segera tertawa.

Liem heng jangan begitu sungkan sungkan jikalau kau akan ikut menonton pertempuran di atas gunung Hauw Ya san terpaksa cuma ada tiga hari saja kau bisa menginap disini.

Sembari bercakap cakap sepasang mata dari Liem Tou dengan amat tajamnya memperhatikan terus keadaan di sekeliling ruangan tersebut.

Terlihatlah bantal seprei disulam dengan amat indah sekali. dan diatur dengan begitu rapi dan menarik, di sebelah kiri dari ruangan tersebut bertumpuklah beberapa buah peti besar yang berwarna hitam, kecuali peti yang terbawah di kunci yang lainnya sama sekali tidak digembok.

Entah dimanakah rumah dari Sun heng? aku rasa kau orang tentu sangat kaya sekali dan merupakan putra seorang hartawan.

Si rajawali sakti dari gunung Ai Lau San ini cuma tersenyum ringan saja dia tidak menjawab.

Segera dia orang menunjukkan dimana terletak bahan makanan dimana terletak bahan minuman dan beritahu juga kepadanya kalau mau tidur suruh lantas tidur saja akhirnya dia menambahi.

Untuk sementara Liem heng tinggallah ditempat ini. aku orang masih ada urusan yang harus diurus di tepi sungau sana.

Sun heng silahkan berlalu jawab Liem Tou dengan cepat. Aku orang sudah terialu mengganggu diri Sun heng, dalam hati aku merasa tidak enak.

Sun Ci Sie tidak memberikan jawabannya, dia segera memakai sepatunya lalu meloncat naik ke tepi hanya dalam sekejap saja sudah lenyap tak kelihatan.

Menanti setelah Sun Ci Sie pergi jauh Liem Tou baru diam diam berpikir

.

Orang ini sungguh amat aneh sekali, jika dilihat dari gerak geriknya yang sangat terburu buru dan sama sekali tidak mau berhenti agaknya dia orang mempunyai satu kesedihan yang benar benar menggoncangkan hatinya sehingga dia berbuat demikian.

Berpikir sampai disini dia tidak ragu ragu lagi, dangan cepat dia berjalan mendekati beberapa buah peti hitam itu dan membuka peti yang pertama.

Pandangannya menjadi terang, tampaklah di dalam peti tersebut dipenuhi dengan uang perak yang menyilaukan mata.

Sewaktu membuka peti yang kedua dia menemukan peti tersebut juga penuh berisikan uang perak putih yang menyilaukan mata.

Berturut turut sampai pada peti yang keempat dia baru menemukan kalau peti tersebut penuh berisikan uang emas yang bertumpuk tumpuk memenuhi seluruh tempat.

Pada peti yang kelima berisikan satu peti mutiara dan intan permata yang mahal harganya

Tidak kuasa lagi Liem Tou dibuat berdiri tertegun di tanah, lama sekali dia baru berpikir.

Sungguh hebat, darimana dia orang mendapatkan uang emas perak dan intan permata yang demikian banyaknya? cukup dengan beberapa peti ini saja sudah bernilai satu kota bagaimana mungkin harta yang sebanyak ini bisa muncul ditangan seorang jagoan tukang pukul Bu Lim yang asal usulnya tidak diketahui jelas.

Berpikir sampai disini otaknya diperas lebih keras lagi, mendadak di dalam benaknya terbayang satu ingatan hingga tidak terasa lagi seluruh tubuhnya bergidik dengan amat kerasnya

Apa mungkin dia orang, .apa mungkin dia orang, .gumahnya seorang diri.

Saat ini tinggal peti hitam yang paling bawah belum dibuka, pikir Liem Tou lagi.

Tunggu dulu. Aku sama sekali tidak memiliki kepandaian untuk membuka kunci itu, jikalau harus dirusak sudah tentu setelah Sun Ci Sie kembali dia akan mengetahuinya, aku tidak boleh mencari gara gara dikarenakan urusan yang kecil ini saja, bagaimanapun juga waktu yang akan datang masih panjang sekalipun dibuka lain kali juga belum terlambat.

Setelah dia mengambil keputusan di dalam hatinya deagan cepat peti peti yang sudah terbuka ditutupnya kembali seperti sedia kala lantas ditumpuk seperti semula.

Setelah semuanya selesai untuk membuang waktu yang amat senggang ini dia duduk bersila dan mulai memusatkan perhatiannya untuk bersemedi.

Sebentar kemudian hawa murninya sudah mengalir mengelilingi seluruh tubuhnya badan terasa menjadi segar sedang pendengarannya semakin tajam.

Saat ini kecuali suara deburan ombak yang menggulung tak henti hentinya terdengar sedikit suara - - - tidak lama kemudian Liem Tou sudah berada dalam keadaan lupa segalanya.

Semakin dia bersemedi hatinya semakin tenang, pendengarannya pun semakin tajam, setiap suara yang di dengar di tepi sungai sampai rontoknya dedaunan pun dia bisa mendengar dengan amat jelasnya.

Dari siang hari sampai malam Liem Tou terus menerus duduk sama sekali tidak bergerak, waktu itu sudah menjelang magrib tidak hentinya angin sungai bertiup berlalu membawa rasa dingin yang menggigilkan.

Tidak lama kemudian secara samar samar Liem Tou bisa mendengar suara tersampoknya ujung baju terkena angin, dia taha si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san, Sun Ci Sie sudah kembali ke perahu.

Dengan cepat Liem Tou jatuhkan diri berguling dan menutupi tubuhnya dengan selimut pura pura tidur.

Sebentar kemudian segera terasalah tubuh perahu tersebut sedikit bergoyang, Sun Ci Sie dengan berpakaian hitam sudah muncul dihadapannya air mukanya yang pucat pasi secara samar samar membawa warna kehijau hijauan, dengan air muka yang amat tawar dia berjalan masuk ke dalam ruangan

perahu lalu mendorong jendeia dan dengan termangu mangu memperhatikan ke tengah sungai.

Sedikit jejakpun tidak kelihatan, gumamnya seorang diri. Sungguh suatu urusan yang amat aneh sekali, di dalam Bu Lim pada saat seperti ini orang yang bisa memiliki tenaga dalam yang sebegitu tingginya aku rasa tidak begitu banyak, apa mungkin si tua bangka itu yang mencari gara gara di belakang diriku?

Liem Tou yang berbaring di dalam selimut segera bisa meraba dari pembicaraannya itu siapa orang yang dimaksud, cuma sayang tidak tahu siapakah tua bangka yang dimaksudkan itu.

Lewat beberapa saat kemudian Sun Ci Sie bergumam kembali.

Perduli siapakah dia orang, setelah malam ini bertemu dengan dirinya aku mau mengambil keputusan lagi, jikalau dia orang yang mempunyai kepala dan muka tentu akan menunjukkan dirinya dengan terang terangan.

Saat itulah Liem Tou merasa yakin kalo apa yang dibicarakan selama ini adalah bukan lain hanya orang yang berada didalam air itu, diam diam Liem Tou tertawa geli.

Orang itu tidak akan munculkan dirinya, saya rasa kau orang takkan bertemu dengannya pikirnya di dalam hati

Berpikir sampai disitu dia segera mengulet dan berseru dengan keras.

"Aaaah sungguh nyaman sungguh nyaman sekali, eeh kapan Sun heng puiang? selama beberapa tahun ini aku belum pernah merasakan tidur yang demikian nyamannya ternyata aku sudah tidur dengan begitu pulas sungguh tidak genah sungguh tidak genah.

Sembari berkata Liem Ten segera merangkak bangun

Liem heng tentu sudah lapar bukan ? ujar Sun Ci Sie sambil menoleh. Bagaimana kalau kita mengambil keluar makanan serta arak kita nikmati dengan perlahan lahan? setelah kentongan kedua kita bisa berlayar mengikuti aliran sungai lalu kau tinggal di dalam perahu dan aku akan pergi menepati janji untuk menemui orang tersebut.

Liem Tou tertawa, tetapi di dalam benaknya sedang memikirkan cara cara untuk memecahkan siasat ini, pikirnya.

Dia minta, supaya aku menjalankan perahu untuk mengikuti dirinya lalu bagaimana aku bisa naik ke tepian masuk kota dan berganti pakaian??

Tetapi dengan terpaksa dia berjalan menuju ke gudang dan membuka pintunya nampaklah arak, daging, ayam dan banyak bahan makanan yang sudah tersedia di dalam gudang tersebut, bahkan bergantung gentong arak tersedia pula disana.

Dengan cepat dia mengambil barang barang tersebut dan mereka berdua mulai minum arak sambil memandang ke tengah sungai.

Cuma saja arak ini diminum terlalu sepi karena di antara mereka berdua tidak ada yang mau berbicara, masing masing sedang memikirkan urusannya sendiri sendiri.

Kurang lebih satu jam kemudian malam semakin kelam, tampaklah sinar rembulan berbentuk sabit muncul dengan perlahan lahan dari balik awan, dengan meminjam kesempatan ini Liem Tou segera bertanya.

Sun heng, walaupun kau dan aku telah berkenalan belum lama tetapi aku rasa kita memangnya berjodoh, apalagi kepandaian silat dari Sun heng yang begitu tingginya membuat aku benar benar merasa sangat beruntung sekali. Tetapi entah Sun heng berasal dari aliran perguruan mana? siapakah suhumu?.

Sun Ci Sie yang selama setengah harian penuh pergi mencari orang yang sudah mengganggu dirinya di dalam air tanpa berhasil di dalam hati sebetulnya dia sudah merasa mendongkol, saat ini dengan meneguk beberapa cawan arak dia orang sudah dibuat setengah mabok, mendengar perkataan tersebut dia segera menjawab

Jikalau orang lain yang bertanya kepadaku mungkin aku akan marah, kalau memangnya Liem heng yang mengajukan pertanyaan ini aku akan memberitahukan juga kepadamu tetapi kau harus jaga rahasia aku sudah belajar ilmu silat selama dua belas tahun lamanya dit ebing Tak berbudi di atas gunung Ai Lau san, guruku bukan lain adalah si bweesio tujuh jari yang pada empat puluh tahun yang lalu pernah menggetarkan seluruh dunia kangouw dengan mengandalkan sebilah pedang hitam yang kemudian membinasakan salah satu dari Auw Hay Siang-Hiap.

Liem Tou yang pengalamannya cetek mana tahu siapakah si hweesio berjari tujuh itu? jikalau dia orang tahu kalau si hweesio berjari tujuh bukan laia adalah pembunuh dari suhu ayahnya Hoa Siong Hiap pada saat ini kemungkinan sekali dia sudah menyerang diri Sun Ci Sie dengan amat gencarnya.

Lalu di manakah suhumu sekarang berada? terdengar Liem Tou bertanya lagi sambil tertawa. Jika ditinjau dari kepandaian silat dari suhumu amat dahsyat sekali.

Haaai, terdengar Sun Ci Sie megghela napas panjang, sekalipun suhu masih sehat waalfiat tetapi dikarenakan pada tempo hari sudah terhajar jatuh ke dalam jurang, sepasang kakinya sudah cacat walaupun kepandaian silatnya masih ada tetapi sudah tidak dapat bergerak lagi, tujuanku kali ini turun gunung bukan lain adalah hendak menuntut balas dendam tersebut, musuh besarku bukan lain adalah Si Suo Kuk Mo Pian serta Thiat Bok Thaysu dua orang, karena si penjahat naga merah adalah anak murid dari Suo Kuk Mo Pian itu maka aku sudah menghitungnya sekalian.

Liem Tou cuma berdiam diri tidak menjawab tetapi dalam hati mengingat seluruh perkataannya.

Ketika dia menoleh memandang keluar jendela mendadak.. . .tampak sosok bayangan hitam dengan amat cepatnya berkelebat di tepi sungai, walaupun Liem Tou melihat akan hal tersebut tetapi dia sama sekait tidak memperlihatkan sedikit perubahan apapun, dia pura pura tidak melihatnya sama sekali dan berjalan mendekati kearah jendela.

Tampaklah bayangan hitam itu mendadak ber henti di atas tepian tersebut.

Karena jaraknya amat jauh apalagi berada di dalam malam yang gelap sekalipun Liem Tou bisa melihat bayangan tersebut tetapi tidak mengetahui siapakah orang itu.

Dia cuma melihat perawakan orang itu tidak begitu besar, tubuhnya kecil langsing dan berdiri tidak bergerak di atas bukit kecil itu'

Dalam hati Liem Tou segera berpikir. Biarlah aku beritahukan adanya orang berjalan malam ini kepada diri Sun Ci Sie agar dia menganggap dia orang adalah orang yang sudah mengganggu dirinya di dalam air sungai tadi sehingga dengan demikian dia akan pergi melakukan pengejaran.

Berpikir akan hal ini dia segera buka mulutnya siap berbicara. . .mendadak. . .Bluuk. . sebuah batu sudah disambit kearah air sungai sehingga menimbulkan suara yang agak nyaring.

Sun Ci Sie memiliki kepandaian silat yang amat tinggi segera merasakan akan hal itu, tubuhnya dengan cepat melayang keluar dari ruangan perahu dun menyapu sekejap sekeliling tempat itu.

Tampaklah di atas bukit diseberang tepian sungai berdirilah seseorang dengan amat tegak nya. dia orang tidak malu

disebut si rajawali sakti tubuhnya deagan kecepatan bagaikan kilat sudah melayang dan menubruk ke atas bukit.

Liem Tou dapat melihat seluruh kejadiana itu dengan amat jelasnya Dia melihat orang yang ada diatas bukit itu agaknya sudah mengadakan persiapan, baru saja tubuh dari si rajawali sakti meloncat kedepan orang itu sudah putar tubuh dan melarikan dirinya.

Menanti sewaktu Sun Ci Sie tiba di atas bukit itu orang tersebut sudah berada ditempat yang amat jauh sekali.

ZTerdengar si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san mendengus dengan dinginnya, ujung kakinya dengan cepat menutul permukaan tanah lantas melakukan pengejaran ke depan.

Dalam hati Liem Tou jadi keheranan, tanpa memakai sepatu lagi tubuhnya dengan cepat melayang melalui jendela, kemudian dengan menutul ujung perahu bagaikan kilat cepatnya dia melayang sejauh dua puluh kaki lebih menuju ke arah bukit tersebut, kemudian dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat lihay tubuhnya berkelebat kembali menuju kearah di mana bayangan dari Sun Ci Sie tadi lenyapkan dirinya.

Beberapa saat kemudian dari tempat kejauhan dia bisa melihat adanya dua bayangan yang sedang berkelebat saling susul menyusul dengan jarak lima puluh kaki lebih.

Dengan cepat Liem Tou meloncat ketempat kegelapan dan mengejanya dari belakang, tidak sampai seperminum teh kemudian dia orang sudah berhasil menyusul mereka berdua tetapi diapun tidak bisa melampaui diri Sun Ci Sie, terpaksa dari belakang dia membuntuti dirinya terus menerus.

Lewat beberapa saat lagi tampaknya di depan mereka terbentanglah sebuah hutan yang amat lebat sekali, tampak bayangan yang ada di paling depan dengan amat cepatnya secara tiba tiba berkelebat menuju ke sana.

Sun Ci Sie yang berhasil mencapai di depan hutan itu agak ragu ragu sebentar, akhirnya dia pun menubruk masuk ke dalam.

Heey. . manusia itu sungguh besar nyalinya, pikir Liem Tou yang ada di belakangnya.

Terpaksa Liem Tou berhenti di samping hutan tersebut dan bersembunyi dibalik pepohonan, apabila dia tidak berbuat demikian pasti Sun Ci Sie menoleh ke belakang dan jejaknya akan diketahui

Saat itulah terdengar Sun Ci Sie membentak dengan amat kerasnya.

Kau manusia tanpa kepala, jika berani ayoh keluar dan bertempur dengan diriku, buat apa bersembunyi seperti cucu kura kura?

Lihat serangan ! Baru saja dia selesai berbicara terdengarlah suara searang perempuan sudah membentak keras. Rasakan kelihayan senjata rahasia dari nonamu.

Selesai berkata segera terasalah suara desiran dari senjata rahasia yang memecahkan kesunyian menyambar datang.

Sun Ci Sie jadi amat gusar sekali. Kau perempuan rendah, ayoh cepat mengge inding keluar.

Diikuti suara meayambarnya angin pukulan yang amat keras sekali menghajar pepohonan sehingga dahan serta ranting pada rontok ke atas tanah.

Lonte busuk perempuan maki Sun Ci Sie lagi dengan amat gusarnya..

Siapa kau orang? berani benar kau mencari gara gara dengan Kong cu yamu, aku mau tanya orang yang sudah mengganggu aku di dalam sangai pagi tadi apakah perbuatanmu.

Siapa aku orang kau tidak perlu ikut campur, jawab perempuan itu dengan dingin. Jikalau kau betul betul mempunyai kepandaian ayoh cepat keluarkan semua. Eeee kenapa kau tidak mengeluarkan sekalian pedang hitam milik suhumu yang gundul itu? terus terang saja aku beritahukan kepadamu suhumu si hweesio berjari tujuh masih mempunyai hutang dengan diriku.

Mendengar perkataan tersebut Sun Ci Sie jadi bertambah gusar, dia meloncat loncat saking gemasnya.

Siapakah kau? jikalau kau tidak berterus terang lagi jangan salahkan aku tidak akan berlaku sungkan lagi terhadap dirimu.

Perempuan itu segera tertawa cekikikan dengan amat gelinya.

Akupun tidak ingin banyak bercakap dengan dirimu, serunya sambil tertawa. Di dalam hutan ini aku rasa kau tidak akan bisa mengapa apakan diriku.

Pada saat itulah secara tiba tiba Liem Tou dapat melihat seseorang menerjang keluar dari dalam hutan, gerakannya amat cepat sekali bagaikan kilat berkelebat menuju ke jalan yang semula.

Liem Tou yang melihat kejadian itu segera mengetahui kalau dia orang sedang menggunakan siasat untuk meloloskan dirinya dan menipu Sun Ci Sie untuk tetap tinggal di hutan tersebut, sebaliknya dirinya sudah menubruk ke arah perahunya.

Liem Tou pun tidak pergi memberi peringatan kepada diri Sun CL Sie. tnbuhnya dengan cepat mengikuti dari belakang.

Dengan kecepatan gerakan tubuhnya hanya di dalam sekejap saja dia sudah berhasil menyusul diri perempuan tersebut yang berada dua tiga puluh kaki di belakang tubuhnya.

Dia mengikuti terus sampai tiba di perahu tersebut, ternyata tidak salah terlihatlah orang itu dengan cepatnya sudah meloncat naik ke atas perahu.

Liem Tou tidak ingin jejak dari dirinya diketahui pihak sana karena itu. Dengan diam diam diapun mengikuti dirinya dengan menyeberangi sungai ini secara perlahan lahan kemu dia bersembunyi di balik ruangan.

Saat itulah dia bisa melihat orang tersebut bukan lain adalah si perempuan tunggal Touw Hong yang sudah dua kali bergebrak dengan di rinya.

Pada saat ini si perempuan tunggal itu dengsn pandangan sangat terperanjat sedang berdiri di ruangan perahu yang sangat megah,dan mewah itu, matanya dengan terbelalak lebar lebar memandaag ke kanan dan ke kiri memperhatikan seluruh isi ruangan itu dengan amat telitinya.

Mendadak sinar matanya berhenti di atas brberapa buah peti hitam yang bertumpuk tumpuk di pojok ruangan tersebut, tanpa berpikir panjang lagi sebuah demi sebuah prtii hitam itu dibukanya semua.

Liem Tou yang melihat kejadian itu di dalam hati menduga orang itu tentu akan dibuat terbelalak matanya ketika melihat uang perak yang begitu banyaknya itu. siapa tahu dia cuma memandang sejenak dengan sinar mata yang amat tawar kamudian menutup kembali peti tersebut dan memperdengarkan suara tertawa dingin nya yang tiada hentinya.

Setelah menutup kembali peti peti besi itu dia memandang pula peti terakhir yang terkun ci tetapi tidak sampai dibukanya, dia berdiri berpikir sejenak mendadak tubuhnya meloncat keluar dari ruangan perahu dan melepaskan tali perahu itu.

Liem Tou yang melihat kejadian itu di dalam hati diam diam merasa terperanjat sekali, pikirnya.

Sungguh pintar si perempuan tunggal Touw-Hong ini, suatu ide yang bagus sekali.

Menanti setelah dilihatnya perempuan tunggal itu selesai melepaskan talinya dia baru tertawa ringan.

Aduuuuhh . . . tidak kusangka diatas perahu ini bisa kedatangan seorang tetamu terhormat, hey nona, angin apa yang sudah bisa meniup kau sampai ditempat itii? Ujarnya perlahan.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang secara tiba tiba mendengar dari belakang badannya muncul suara seseorang dengan amat cepatnya dia meloncar sejauh tiga depa ke depan kemudian baru putar kepalanya.

Telapak tangannya disilangkan di depan dada lantas mengambil ancang ancang siap melancarkan serangan.

Tetapi sewaktu dilihatnya orang itu bukan lain adalah Liem Tou adanya, wajahnya segera dihiasi suatu senyuman yang sangar manis

Ditengah malam buta yang demikian sunyinya buat apa kau orang mengejutkan hati orang iain? serunya mengomel.

Sikapnya yang tidak memperlihatkan permusuhan ini seketika itu juga membuat Liem Tou merasa melengak, hal ini benar benar di luar dugaannya.

Selama ini dia selalu menganggap si perempuan tunggal Touw Hong yang sebanyak dua kali dikalahkan olehnya, kali ini tentu akan mengumbar hawa amarahnya, siapa tahu sikap dari perempuan tunggal ini ternyata sama sekali sudah berubah bahkan tidak tampak rasa permusuhan sedikitpun juga.

Liem Tou masih tidak percaya atas sikap dari perempuan tunggal ini, dia mengira dia orang yang suka sambil tersenyum akan melancarkan serangan dan tidak bisa dipercaya seratus

persen, karenanya dengan amat waspada sekali dia memperhatikan dirinya.

Apakah nona masih ada maksud untuk berkelelahi dengan diriku? serunya sambil tertawa. Bilamana kau memangnya bermaksud demikian, siauw seng tentu akan mengiringinya.

Si perempuan tunggal Touw Hong segera ter tawa geli.

Liem Tou, serunya. Kau orang tidak boleh bersikap begitu kurang ajar terhadap diriku, sekalipun kepandaian silatmu tidak kau peroleh dari Auw Hay Bun kita tetapi kau masih diharuskan memanggil diriku dengan sebutan susiok.

Nona Hong, seru Liem Tou sambil tertawa setelah mendengar perkataan tersebut. Bagaimana kau bisa berbicara demikian coba kau pikir aku Liem Tou sama sekali tidak punya suhu bagaimana bisa kedatangan seorang susiok? bukankah omongan itu merupakan suatu guyonan saja?

Kau orang cuma tahu satu tidak tahu dua, ujar si perempuan tunggal tertawa. Sekalipun kau orang tidak punya guru, tetapi apakah ayahmu tidak punya guru? aku dengan ayahmu adalah satu perguruan dan sama sama merupakan anak murid dari Auw Hay Siang Hiap, coba kau bilang patut tidak kau memanggil diriku dengan sebutan susiok?

Sepasang mata dari Liem Tou segera berubah memerah, dengan termangu mangu dia memperhatikan diri si perempuan tunggal itu sedangkan bibirnya tertutup rapat tidak mengucapkan sepatah katapun.

Hatinya pada saat ini benar benar bergolak dengan amat kerasnya, di dalam hati diam diam dia sedang memikirkan, benarkah kata kata yang diucapkan si perempuan tunggal ini? dia cuma tahu sewaktu dirinya mengurung orang orang dari Kiem Thien Pay dia sudah datang mengejar bersama Lie Loo jie.

Jilid 24

Menurut apa yang didengarnya dari Lie Loo jie itu apakah benar ayahnya bernama si pancingan emas sakti Liem Ciong?

Tetapi Liem Tou mau tidak mau harus mempercayai juga apa yang diucapkan oleh Lie Loo jie itu karena Toa Loo Cin Keng serta kedua baris syair itu memang sama sekali tidak salah, kalau tidak bagaimana Liem Tou bisa merasa begitu sedihnya setelah mendengar perkataan tersebut.

Saat ini muncul kembali seorang perempuan tunggal yang mengaku sebagai susioknya, bagaimana Liem Tou mau percaya dengan demikian saja??

Setelah termenung berpikir beberapa saat lamanya mendadak dia bertanya.

Kau menyebut dirimu sebagai susiok, lalu si cangkul pualam Lie Sang itu apamu?

Sudah tentu dia adalah Suhengku, sahut si perempuan tunggal dengan cepat. Tetapi dia adalah anak murid dari Hoa supek sedangkan aku adalah ahli waris dari Lok Yong. Hoa supek dengan suhuku orang orang dunia kangouw menyebutkan sebagai Auw Hay Siang Hiap, akhir nya Hoa supek menemui ajalnya di tangan si hweesio tujuh jari sedangkan suhuku mengasingkan diri di atas gunung Boe Liang san, tiga puluh tahun kemudian baru menerima aku sebagai murid maka itu aku orang sama sekali tidak mengenal diri Lie Suheng, sampai kali ini dia menolong nyawaku waktu itulah aku baru tahu, dan aku tahu pula kalau jie Suheng sudah menemui kekalahan di tangan Tbian Pian-Siau sehingga dia mengasingkan dirinya, aku benar benar ikut bersedih hati atas kejadian yang dialaminya itu.

Lien Tou yang mendengar dia sedang membicarakan tentang perguruan dari ayahnya dan mendengar pula kalau

perkataan Lie Loo jie yang mengatakan sudah tentu dia mau percaya atas perkataan tersebut, mendadak dia merasakan keringat yang mengucur keluar semakin deras air mukanya berubah jadi pucat pasi keadaannya seperti baru saja menderita satu penyakit yang smat berat.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang melihat wajahnya ada sedikit tidak beres dia menjadi sangat terperanjat sekali.

Sute kau kenapa?? tanyanya.

Liem Tou tidak menjawab, lama sekali dia memperhatikan diri si perempuan tunggal itu kemudian bagaikan kilat cepatnya dia jatuhkan diri berlutut di hadapannya.

Susiok harap suka memaafkan segala pcrbuatan dari Liem Tou yang telah menyakiti hati susiok, ujanya dengan tersengguk sengguk menahan isak tangisnya. Bilamana dilain waktu aku berbuat salah kembali kepada susiok harap susiok suka memaafkan.

Selamanya si perempuan tunggal ini belum pernah mendapatkan penghormatan sedemikian rupa, apalagi Liem Tou pun merupakan orang yang dirindukan siang malam tidak terasa lagi wajahnya berubah jadi merah padam.

Cepat bangun, Cepat bangun, serunya dengan gugup. Tidak usah Banyak adat, tidak usah banyak adat.

Dengan cepat dia mengulur tangannya untuk membimbing Liem Tou bangun tetapi tak jauh dari badan Liem Tou mendadak dia menarik kembali tangannya ke belakang sedang air mukanya berubah semakin merah lagi.

Kalau, .kalau, .kalau sutit sudah tahu kedudukanku, lain kali kenapa harus terbuat salah lagi kepadaku? apa maksud dari perkataanmu itu? ujanya terputus putus. Liem Tou segera bangun berdiri, ujanya dengan nada gemetar.

Kiranya orang yang baru saja mengejar dirimu itu adalah anak murid dari si hweesio tujuh jari yang sudah mencelakai

Sucouwku, sekarang aku sudah tahu dia adalah musuh besarku, aku punya alasan untuk membalas dendam ini.

Sekalipun sute tidak membunuh dirinya, aku beserta suhengpun akan membinasakan dirinya. Ujar si perempuan tunggal sambil tertawa. Apa lagi pembunuhan serta perampokan yang terjadi baru baru ini dunia kangouw di mana setiap kejadian itu meninggalkan tanda ular merah adalah perbuatan dari dirinya, orang yang sudah menemui ajalnya di bawah serangan dari pedang hitamnya itu sudah amat banyak sekali, bilamana orang ini tidak dibunuh buat apa meninggalkan bencana di kemudian hari.

Oooh . . kiranya begitu, ujar Lem Tou jadi paham kembali duduknya perkara. Tidak aneh kalau di dalam petinya berisikan penuh dengan emas serta uang perak, kiranya harta tersebut dia dapatkan dengan jalan merampok.

berbicara sampai disini mendadak dengan pandangan mata yang amat tajam, Liem Tou memperhatikan diri si perempuan tunggal itu,

lama sekali baru terdengar dia menghela napas panjang.

"Susiok, apa kau benar benar mau membunuh dia orang?" tanyanya ragu.

Mandengar perkataan tersebut si perempuan tunggal jadi merasa keheranan.

Sute, jika didengar dari ucapanmu agaknya kau tidak punya maksud untuk membinasakan dirinya? tanyanya.

Aku bukannya bermaksud demikian, bahkanm aku sudah bisa melihat kalau dia bukanlah manusia dari kalangan lurus. Sahut Liem Tou gelengkan kepalanya lantas menghela napas panjang.

"Sudahlah .. biar aku lepaskan dia orang supaya dia orang bisa membalas dendamnya tarlebih dahulu, sambungnya kemudian.

Susiok. sampai waktu itu kau janganlah menyalahkan aku sudah turun tangan kejam terhadap dirinya.

Saat ini si perempuan tunggal Touw Hong, sudah menangkap kalau di dalam perkataan dari Liem Tou ini mengandung maksud maksud tertentu, sepasang matanya dipentangkan lebar lebar dan memandang dirinya dengan sangat tajam sekali.

Sute, serunya keras. Inilah kesalahanmu bila mana ada urusan cepatlah beritahu dengan berterus terang, buat apa kau ragu ragu.

Jikalau susiok memerintahkan aku berkata, aku terpaksa akan mengatakannya keluar, ujar Liem Tou kemudian dengan wajah yang serius sekali. Tahukah susiok siapakah nama dan orang ini.

Mendengar perkataan itu si perempuan tunggal segera merasakan hatinya tergerak seluruh tubuhnya gsmetar dengan amat kerasnya sedang air mukanya berubah sangat hebat, agaknya dia sudah merasa amat tegang sekali.

Aaa . . apa? tanyanya sepatah demi sepatah. Apa dia orang She Sun? apa namanya Sun Ci Sie?

Sehabis berkata deagan pandangan matanya yang amat tajam sekali dia memperhatikan diri Liem Tou dan menantikan jawabannya, tetapi diapun takut kalau perkataan dari Liem Tou ini akan menusuk hatinya.

Pada saat ini Liem Tou pun dengan sepasang matanya yang amat tajam sedang memperhatikan diri si perempuan tunggal, empat buah mata bertemu jadi satu masing masing merasakan hatinya tergetar dengan amat kerasnya, tetapi sebentar kemudian sudah diliputi oleh rasa yang amat tegang dan berat sekali.

Pada waktu itulah dari atas puncak bukit tampaklah berkelebatnya sesosok bayangan hitam yang berkelebat datang dengan sangat cepatnya.

Liem Tou segera menemuinya, teriaknya dengan keras.

Susiok, kau tanya dirinya saja.

Di dalam sekejap saja bayangan hitam itu sudah melayang ke arah perahu tersebut sudah tentu yang datang bukan lain adalah si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san Sun Ci Sie adanya.

Dengan tanpa mengeluarkan sedikit suarapun begitu tubuhnya mencapai tepian perahu, pedang hitam yang ada di tangan kanannya dengan dahsyat melancarkan serangan menusuk tubuh si perempuan tunggal itu.

Gerakannya amat ganas dan buas sekali sehingga sukar di duga sebelumnya.

Melihat hal itu dengan cepat Liem Tou melancarkan satu pukulan menangkis datangnya serangan tersebut.

Sun heng tahan dulu, teriaknya keras.

Sudah tentu si rajawali sakti dari gunung Ai Lau San ini tahu akan lihaynya serangan, tubuhnya dengan cepat melayang turun dari ruangan perahu, dia benar banar merasa terkejut bercampur gusar.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau orang yang menyebut dirinya sebagai saudara ini di dalam sekejap saja sudah menjadi bisul di atas ketiak, perubahan yang terjadi secara mendadak ini benar benar membuat hatinya merasa sangat gusar sekali, seluruh tubuhnya gemetar dengan amat kerasnya.

Liem Tou tidak mau ambil perduli atas kemarahannya itu. ajarnya lagi dengan keras.

Harap Sun heng mau mendengarkan dulu perkataan cayhe, yang benar cayhe bukan seorang pelajar yang gagal ujian, pada kentongan ketiga nantipun kau tidak perlu menemui orang yang sudah membalikkan perahumu itu, karena orang tersebut adalah cayhe sendiri.

Sun Ci Sie mendengar perkataan tersebut untuk sesaat lamanya tidak mengucapkan sepatah katapun cuma saja kelihatannya air mukanya yang pucat pasi kini sudah berubah menjadi hijau ke biru biruan.

Sebenarnya persahabatan kita sesaat sebelum bertemu susiokku ini adalah persahabatan yang betul betul, tetapi setelah mendapatkan penjelasan dari susiokmu saat ini aku sudah menganggap dirimu sebagai penjahat penyebab bencana yang harus dibasmi dari muka bumi. Ingat nyawa kau si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san tinggal satu tahun saja, sampai saat itu kau harus menggunakan pedang hitammu untuk berusaha mempertahankan nyawamu.

Mendengar perkataan dari Liem Tou ini Sun Ci Sie semakin gusar, bentaknya.

Aku Sun Ci Sie sanggup menerima kematian pada saat ini juga, ayoh mulai turun tangan.

Sambil berkata pedangnya di lintangkan ke depan, dari sepasang matanya memancar keluar sinar yang amat tajam memperhatikan diri Liem Tou.

Kau jangan keburu jual lagak disini, bentak Liem Tou pula.

Perkataanku belum aku ucapkan selesai jikalau bukannya aku sudah mendapatkan pesan dari ibumu mungkin pada saat ini kau sudah mati tenggelam di dasar sungai.

Sun Ci Sie yang mendengar Liem Tou mengungkap kembali soal ibunya tidak terasa lagi ia di buat tertegun juga, sehingga pedang hitam yang ada ditangannya pun sudah diturunkan lagi ke bawah.

Liem Tou menghembuskan napas panjang, ujanya lagi.

Di dalam sebuah lembah batu di atas gunung wu san aku sudab menemukan seorang perempuan yang sudah hampir menemui ajalnya karena terkena siksaan dari si penjahat naga merah, saat sebelum meninggal dia meminta pertolonganku untuk mencari kau seorang yang bernama Sun Ci Sie yang merupakan putranya, diapun minta aku menyampaikaa kepadanya kalau musuh besar yang sebenarnya adalah Kioe Ling Wa Kauw dari gunung Im san dan bagaimana persoalan dendam yang sudah terjadi di antara kalian aku sendiri juga tidak tahu. Sekarang aku sudah menjelaskan seluruh persoalannya, dan beri waktu satu tahun kepadamu untuk membalas dendam ini, setelah genap satu tahun aku bisa datang kembali untuk mencari balas dendamku terhadap dirimu.

Saat ini si perempuan tunggal yang ada di samping tidak berbicara, dia cuma menangis tersedu dengan amat sedihnya, karena dia tahu pemuda berbaju hitam yang ada dihadapannya sekarang ini adalah Sun Ci Sie keponakannya yang sudah amat lama di cari cari.

Setelah mendengar perkataan dari Liem Tou itu Sun Ci Sie termenung berpikir seebentar, mendadak dia tertawa dengan amat seramnya agaknya dia orang sama sekali tidak percaya kalau ibunya sudah menemui bencana seperti apa yang telah diceritakan itu.

Kau berdasarkan apa mau membalas dendam terhadap diriku? tanyanya dengan suara yang amat dingin. Aku sudah berbuat kesalahan apa terhadap dirimu?

Liem Tou yang melihat psrempuan tunggal dibuat menangis oleh sikapp keponakannya yang sangat dingin itu di dalam hati dia sudah merasa kurang senang, dia merasa si penjahat yang gemar membunuh dan berbuat jahat ini sudah seharusnya menemui kematiannya.

Kini mendengar perkataannya yang amat dingin itu seketika itu juga membuat dia benar benar jadi marah.

Kau tidak usah banyak bacot. Bentaknya dengan amat marah. Apa kau kira terbunuhnya Sucouwku Hoa Siong dari Auw Hay Siang Hiap oleh suhumu si hweesio tujuh jari aku orang dilarang membalasnya??"

Jikalau kau adalah seorang manusia yang mengetahui situasi cepatlah lipat kuping menyembunyikan ekor berlalu dari sini.

Setahun kemudian aku bisa pergi mencari dirimu.

Sun Ci Sie segera menggetarkan pedang hitamnya sehingga memperdengarkan suara dengungan yang amat nyaring sekali laksana suara pekikan harimau dan naga yang membubung ke angkasa diiringi suara tertawa seramnya yang amat mengerikan.

Haaa. haaa. . Kiranya kau adalah anak murid dari Lie Sang si tua bangka itu, ejeknya dengan suara keras. Omongan besarmu itu sungguh menarik sekali didengar. Sebetulnya untuk sementara waktu aku masih menaruh rasa tidak tega terhadap Lie Sang si tua bangka itu siapa tahu ini hari terayata sudah bertemu dengan manusia penghianat semacam kau.

Kau cuma mendatangkan bencana buat perguruanmu sendiri, aku harus turun tangan menyingkirkan dirimu dari muka bumi ini.

Berkata sampai di sini warna kehijau hijauhan yang menghias wajahnya dengan perlahan lain mulai membesar, pedangnya digetarkan siap melancarkan serangan dahsyat menubruk ke atas jubah Liem Tou.

Saat itulah terdengar si perempuan tunggal Touw Hong sudah membentak keras.

Ci Sie jangan. Dia bukan anak murid dari Lie Sang Lie suheng, apa yang dikatakan oleh nya adalah suatu urusan

yang benar benar sudah terjadi, kau cepatlah pergi, kau tidak mungkin bisa menangkan dirinya.

Berbicara sampai disitu tidak tertahan lagi dia menangis tersedu sedu.

Keadaan yang amat menyedihkan ini tidak urung membuat Liem Tou yang menonton di samping merasakan hatinya perih juga, akhirnya hatinya pun jadi lembek.

Susiok, kau jangan begitu terharu, hiburnya dengan halus aku tahu orang yang berada dihadapan kita sekarang ini adalah satu satunya saudara dari susiok yang masih hidup, bagaimana aku tega untuk turun tangan membinasakan dirinya?

cuma saja dosa yang dia perbuat sudah bertumpuk tumpuk, aku tidak bisa melepaskan dia dengan begitu saja. Tetapi jikalau di dalam satu tahun ini dia bisa berubah sifat dan jadi orang baik sehingga mendatangkan keberuntungan buat umat manusia sudah tentu sekalipun hatiku keras seperti baja juga akan lumer tak berbekas.

Si perempuan tunggal yang mendengar perkataan dari Liem Tou ini dalam hatinya segera tahu kalau Liem Tou sudah memberikan satu kesempatan hidup buat diri Sun Cie Sie, di dalam hatinya jadi amat girang.

Tanpa memperdulikan bagaimana kaadannya sekarang mendadak diangkat kepalanya berteriak.

Ci Sie, kenapa kau masih tidak cepat cepat mengucapkan terima kasih atas kebaikan budinya ini?

Sun Ci Sie yang melihat si perempuan tunggal menangis dengan amat sedihnya dalam hati dia merasa kalau dalam hal ini pasti ada sebab sebabnya kalau tidak, tak mungkin ada orang menangis dengan begitu sedihnya. Tetapi ketika dia mendengar setiap kali si perempuan tunggal memanggil

dirinya dengan kata Ci-Sie . . . Ci Sie terus, tidak urung alisnya dikerutkan rapat rapat juga.

Kau adalah setan yang baru saja lolos dari serangan pedangku Bentaknya dengan suara berat. Jikalau bukannya Lie Loo jie si tua bangka itu datang pada waktunya pada saat ini nyawa mu sudah berada di tanah akhirat, kau orang itu manusia macam apa? Ayoh pergi, mengaca dulu, kau kira wajahmu cantik dan tidak ada tandingannya ? Ci Sie . . . Ci Sie, kau kira Toaya-mu adalah kekasihmu? Sungguh tidak tahu malu, muka tebal, perempuan tunggal, hati bati kau, jika berani panggil aku dengan sebutan Ci Sie, jangan salahkan aku akan turun tangan kejam terhadap dirimu.

Mendengar suara makian yang benar benar kurang ajar dan kasar ini si perempuan tunggal jadi amat malu dan gemas sekali.

Ci Sie, teriaknya hampir hampir kalap. Aku adalah bibimu kenapa kau begitu kurang ujar.

Sun Ci Sie, kau jangan coba coba memaki dengan menggunakan kata kata yang kotor lagi, teriak Liem Tou yang ada disampingnya memberi peringatan keras. Dia adalah susiok juga merupakan bibimu, dia orang sudah memintakan belas kasihan untuk tidak membunuhmu, kenapa kau sekarang memaki bibimu dengan kata kata yang demikian kotornya dan kasar sekali? Kau sudah tidak mau hubungan antara bibi dengan keponakan di antara kalian berdua?

Mendengar perkataan ini Sun Ci Sie dengan perlahan mengalihkan sinar matanya ke atas wajah si perempuan tunggal, pada waktu yang lalu dia belum pernah memperhatikan dirinya dengan cermat, kini setelah memperhatikannya dengan teliti secara samar samar di dalam benaknya terbayang kembali wajah dari ibunya yang berkelebat dengan cepatnya, bahkan dia merasa bahwa wajah dari perempuan tunggal ini mirip dengan wajah ibu kandungnya.

Goncangan hati yang amat keras dan mengharukan ini seketika itu juga membuat hatinya tergetar keras sekali, sepasang matanya dengan perlahan menjadi basah . . . dua titik air mata mulai membasahi kelopak matanya dan menetes keluar membasahi pipinya.

Si perempuan luaggal yang melihat kejadian ini dalam hatinya betul betul merasa terharu, air mata sejak semula sudah mengucur dengan deras.

Tetapi agaknya Sun Ci Sie dapat mengendalikan dirinya kembali saking girangnya pada ujung bibirnya tersungging suatu senyuman.

Menndadak Sun Ci Sie angkat kepalanya dan berteriak keras dengan amat sedih dan seramnya serunya.

"Aku Sun Ci Sie tidak berayah dan tidak beribu, tidak ada sanak dan tidak ada keluarga dan tidak ada bibi segala, aku Sun Ci Sie kecuali suhu seorang siapapun tidak dikenal.

Pedang hitam yang ada ditangannya mendadak digetarkan, di dalam sekejap saja sinar gemerlap yang menyilaukan mata berkelebat memenuhi seluruh ruanga dan menekan kedua orang itu dengan dahsyatnya.

Liem Tou serta si perempuan tunggal sama sekali tidak menyangka dia bisa berbuat demikian, mereka bersama sama menjadi amat terkejut sekali.

Si perempuan tunggal yang pernah merasakan kelihayan dari ilmu pedang hitam ini, melihat datangnya seraagan dari pedang pusaka tersebut ujung kakinya dengan cepat menutup permukaan perahu dan meloncat keluar dari ruangan tersebut.

Sebaliknya Liem Tou yang diserang secara tiba tiba dalam hati merasa sangat terkejut sekali.

Sun Ci Sie kau mencari mati?? bentaknya dengan gusar.

Dia tidak menyingkir maupun menghindar, menanti sinar ke hitam-2an itu mengurung badannya, dengan cepat tenaga murni yang ada di dalam tubuhnya disalurkan keluar, dengan menggunakan tenaga tujuh bagian sepasang telapak-nya mendadak dibalik, kemudian dengan diikuti satu hawa pukulan yang tak terhingga dahsyatnya menyambut datangnya serangan tersebut.

Si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san ini sewaktu melihat Liem Tou ternyata hendak menggunakan sepasang kepalannya menerima datangnya serangan pedang hitamnya itu, di dalam hati dia segera mengira pastilah akan terbinasa di bawah serangannya, sehingga darah bereceran diatas tanah, tenaga dalamnya segera ditambahi dengan dua bagian bersamaan pula bentaknya keras.

Aku mau lihat siapa yang cari mati ?? Mendadak dia merasakan angin pukulan yang dilancarkan oleh Liem Tou ini merupakan angin pukulan tenaga Im tetapi juga tenaga Yang. di dalam kelunakan ada kekerasan membuat seluruh serangan yang dilancarkan olehnya terasa kena terhalang.

Baru saja dia merasakan keadaan sedikit tidak beres mendadak angin pukulan dari Liem Tou sudeh dilipat gandakan sepuluh bagian, pedang hitam di tangannya tidak sempat ditarik kembali ujung pedangnya segera terkena bentrok dengan hawa angin pukulan yang melanda datang.

Segera terasalah seluruh tubuhnya tergetar amat keras sehingga sukar ditahan, apalagi yang lebih celaka lagi ternyata angin pukulan itu melampaui ujung pedang lantas menekan ke atas dadanya.

Rasa terkejutnya kali ini bukan alang kepa ang, dia tahu untuk menyingkir tidak sempat untuk menghindar ke belakang juga tidak berguna, di dalam hati dia segera mengambil keputusan uatuk beradu jiwa.

Tekanan hawa pukulan ini semakin lama semakin memberat sehingga hampir hampir membuat dia sukar untuk bernapas.

Tetapi dia yang sudah kebiasaan menirukan sifat dari si hweesio tujuh jari yang amat dingin dan sombong membuat keadaannya pada saat ini dari dingin kaku jadi ganas dan amat buas, tidak takut mati.

Terang terangan dia tahu dirinya bakal tidak sanggup uatuk menangkis datangnya serangan tersebut dia malah paksakan diri untuk berbuat demikian.

Didalam sekejap saja dadanya terasa amat mual dan kepalanya amat pening, tetapi dengan menggigit kencang bibirnya sehingga keluar darahnya dia angkat telapak kirinya dengan menyalurkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya untuk menangkis serangan tersebut.

Sun Ci Sie sebetulnya sudah memperoleh didikan dan perawatan langsung dari si hwoesio tujuh jari di karenakann si hweesio tujuh jari sudah menaruh seluruh harapannya yang terakhir di tangan Sun Ci Sie ini, karena tenaga pukulan yang dilancarkan oleh Sun Ci Sie dengan seluruh tenaga ini seperti juga sedang mengadu jiwa, keadaannya tidak dapat dipandang remeh.

Jikalau digantikan dengan orang lain, di dalam keadaan seperti ini walaupun dia berhasil menerima datangnya serangan tersebut tetapi tidak urung tergetar mundur juga beberapa langkah ke belakang.

Tetapi Liem Tau bukanlah manusia sembarangan, melihat Sun Ci Sie berbuat demikian dia segera tertawa dingin.

Haee. .beee. .kau masih ketinggalan jauh. serunya.

Baru saja dia kerahkan hawa murninya untuk menekan lebih dahsyat lagi mendadak terdengar si perempuan tunggal sudah menjerit keras.

Liem Tou jangan...

Liem Tau secara tiba tiba menjadi sadar kembali dengan tergesa gesa dia pentangkan telapak tangannya ke samping kemudian dengan meminjam kesempatan ini tubuhnya meloncat keluar.

Tetapi sebelum hawa pukulannya ditarik semua, tiba tiba.. "Plaask. . "dua gulung angin pukulannya sudah menghajar kedua samping tubuh perahu tersebut diikuti suara ledakan keras yang menggetarkan seluruh ruangan.

Sun Ci Sie yang tidak berhasil menarik kembali serangannya seketika itu juga membuat hawa pukulannya dengan dahsyat menghajar diatas ujung perahu sehingga terhajar hancur berantakan.

Sun Cie Sie mengira Liem Tou takut menerima serangannya sehingga tidak terasa lagi dia tertawa panjang.

Liem heng kenapa tidak menerima serangan ku itu ejeknya bangga.

Siapa tahu baru saja dia selesai berkata dari kedua sisi perahunya mendadak terdengar suara ledakan laksana ambruknya gunung dan jebolnya bendungan membuat seketika itu juga menggetarkan seluruh ruangan.

Dari dalam sungai mendadak bergolak dan menyemprot ke atas pancuran air setinggi dua puluh kaki yang disertai ombak yang menggulung dengan dahsyatnya, keadaan pada waktu itu benar benar amat menyeramkan sekali.

Sun Ci Sie yang melihat kejadian itu saking kagetnya seluruh air mukanya sudah berubah pucat pasi bagaikan mayat, dia tahu tenaga dalam yang dimiliki Liem Tou sekarang ternyata benar benar dahsyat sekali sehingga sukar diukur. Dia tidak berani memikirkan bagaimana akibat yang bakal diterima apabila tenaga yang sangat dahsyat itu bersarang di badannya.

Sewaktu dilihatnya pula air sungai bergolak dengan amat dahsyat sehingga membuat sang perahunya montang manting dengan hebatnya, dia jadi kaget, bukankah dengan demikian perahunya telah menemui bahaya.

"Aduh,, perahuku!" teriaknya keras.

Sun Ci Sie kau masih tidak msaggelinding dari tempat ini? terdengar suara Liem Ton memberi peringatan. Aku mamberi waktu satu tahun buatmu untuk mengubah sifat sifatmu yang jahat itu, perahu ini sejak ini hari adalah milikku.

Sun Ci Sie mana mau mengalah dengan begitu saja, dia jadi amat gusar sekali.

Tetapi hanya di dalam waktu sekejap saja kembali ada dua gulung ombak yang amat dahsyat menerjang badannya, dia orang yang tidak mengerti ilmu didalam air dengan cepat tubuhnya meloncat naik ke atas lantas berkelebat menuju ke tengah sungai sejauh tiga kaki setelah itu dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang paling lihay dia berjalan mengelilingi perahu tersebut, dia tidak berani mendekati tetapi tidak tega pula untuk ditinggal pergi terpaksa dengan mendongkol berputar terus disekeliling tempat tersebut.

si perempuan tunggal yang melihat sikap serta tindak tanduk dari keponakannya itu dalam hati merasa amat cemas dan sedih sekali, baru saja di dalam pikirannya memikirkan akan sesuatu itu mendadak terdengar Liem Tou sudah tertawa kembali.

Sun Ci Sie. kau masih tidak mau menggelinding pergi dari sini? bentaknya.

Sepasang telapak tangannya bersama sama melancarkan serangan kembali ke arah depan terasalah serentetan desiran angin yang amat tajam menghajar keatas permukaan air membuat sekeling tempat tersebut segera timbul gelombang yang amat besar menggulung keras ke atas tubuh Sun Ci Sie.

Sun Ci Sie sudah tentu tidak berani menerima datangnya gulungan ombak itu dia tidak bisa berbuat apa apa lagi terpaksa tubuhnya sekali Lagi meloncat menuju ke arah tepi sungai.

Di tengah suara tertawa terbahak babak dari Liem Tou itulah tampak dua gulung ombak yang keras menggulung kembali di tengah sungai membuat perahu tersebut jadi tenang kembali.

Heyy....Sun Ci Sie terdengar Liem Tou berteriak lagi sambil tertawa terbahak bahak. Lebih baik kau cepatlah pergi dari sini, tetapi kau harus ingat apa yang sudah aku ucapkan pasti akan kulaksanakan benar benar setahun kemudian aku pasti akan pergi mencari dirimu . Jikalau mulai saat ini kau sudah tidak berbuat jahat lagi maka sampai maka sampai waktunya aku akan melenyapkan permusuhan dan bersahabat dengan dirimu, tetapi bilamana kau masih terus berbuat kejahatan .. Hemm, hemm...kau boleh merasakan pukulan dahsyatku yang akan menghancurkan badanmu.

unn Ci Sie mana pernah menerima hinaan seperti ini? Cuma saja dia tahu dirinya tidak bakal bisa menangkan lari Liem Tou karenanya dia cuman berdiri termangu mangu ditepi sungai tanpa bergerak sedikitpun juga.

Lama sekali barulah dia secara tiba tiba jatuhkan diri berlutut menghadap ke arah barat daya kemudian lantas sambil mengangguk anggukan kepalanya dia berkata.

Ooooh . ., Suhu, tecu tidak bisa memenuhi harapac kau orang tua lagi, lebih baik kau orang tua menghilangkan maksud hatimu untuk menyingkirkan diri Thiat Bok Tbaysu serta Su Kok Mo Piau. Semua urusan kita bicarakan di kemudian hari saja.

Selesai berkata dia bangkit berdiri dan mengangkat pedangnya dengan menggunakan tangan kanan lalu perlahan lahan dia ulurkan tangan kirinya kedepan.

Ci Sie, kau mau berbuat apa? terdengar si perempuan tunggal segera berteriak keras Sun Ci Sie cuma tertawa dingin dengan amat seram nya dan suara tertawanya itu tajam sehingga mendirikan bulu roma.

Tampaklah diantara barkedebatnya sinar pedang yang berwarna hitam, jari kelingking dari tangan kirinya sudah tertabas putus.

Kau mau berbuat apa? sahutnya dengan ketus Heee . . . heee , . .

Hitung hitung saja aku sudah kecundang di tangan bangsat cilik she Liem itu tetapi mulai sekarang juga aku mau berganti nama dan berlatih giat, tiga tahun kemudian jika aku tidak berhasil membinasakan kau Liem Tou bangsat cilik, aku segera akan bunuh diri seperti keadaan jariku ini.

Sahabis berkata dia memperdengarkan kembali suara tertawa dinginnya yang amat menyeramkan kemudian baru putar tubuh dan berlalu dari sana dengan diringi suara suitan panjang yang menyayatkan hati.

Untuk beberapa saat lamanya Liem Tou cuma bisa saling berpandangan dengan si perempuan tunggal tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun, mereka sama sekali tak menyangka Sun Ci Sie sebetulnya seorang manusia yang begitu dingin, kaku dan amat jumawa sekali.

Lama sekali baru terdengarlah si perempuan tunggal menghela napas panjang.

Sutit, ujarnya. Kau sudah mendatangkan bencana yang tidak terkira buat hari mendatang.

Haaa . . . dia bilang tiga tahun sebaliknya aku sudah pergi mencari dia setahun kemudian sahut Liem Tou sambil tertawa ringan.

Aku rasa dia yang sudah mengangkat sumpah sebelum ilmu silatnya berhasil menyamai dirimu dia orang tak mungkin akan memperlihatkan dirinya sehingga berhasil kau temui.

Liem Tou mengangguk, dia tertawa lagi. Dia tidak ingin membicarakan persoalan ini kembali, sinar matanya dengan perlahan beralih ke dalam ruangan perahu itu dan ujarnya dengan perlahan.

Susiok, perahu ini aku serahkan kepadamu untuk mengurusnya, dia adalah keponakan dari susiok sudah seharusnya perahu ini aku serahkan kepadamu.

si perempuan tunggal mana mau menerima barang barang tersebut? kini tujuannya yang di cita citakan sejak turun gunung sudah terlaksana tetapi hal itu pun cukup mendukung hatinya, mulai hari ini dia cuma ingin mengembara saja karenanya dengan perlahan dia gelengkan kepalanya.

Aku tidak mau barang barang ini, biarlah kau saja yang mengambil keputusan.

Sekali lagi Liem Tou paksa si perempuan tunggal itu untuk menerimanya kembali dia menggelengkan kepalanya.

Liem Tou melihat di dalam hatinya sudah mengambil ketetapan diapun tidak dapat memaksa lebih lanjut lagi segera pikirnya.

Baiknya aku pergi kegunung Wu san saja, untuk sementara waktu aku titipkan harta kekayaan tersebut jadi satu dengan harta kekayaan miliknya Hek Loo toa, di kemudian hari jika aku rasa berguna saat itulah baru mengambil

keluar kembali.

Berpikir sampai disitu dia tidak menolak kembali. Mendadak dalam benaknya teringat akan sebuah peti besi yang dipasang kunci, sehingga ujarnya kemudian.

Di dalam ruangan perahu ini semuanya ada enam buah peti hitam yang di antaranya sebuah peti terkunci, bagaimana kalau kita menggunakan waktu yang luang ini untuk membukanya dan lihat lihat apakah sebenarnya isi peti itu? Ehm. .sahut si perempuan tunggal. Mereka berdua segera berjalan memasuki ke dalam ruangan. Liem Tou lalu mengaagkati peti peti yang tak terkunci itu ke samping dan akhirnya mengangkat peti yang terakhir ke tengah ruangan kemudian dengan menggunakan kekuatan jarinya merusak gembok tersebut.

Liem Tou dengan perlahan membuka tutup peti itu, terasalah serentetan sinar yang menyilaukan mata memancar keluar dan dalam peti tersebut, terlihatlah satu peti penuh dengan intan permata yang sangat berharga sudah terbentang dihadapan mereka.

Pada saat ini Liem Tou sama sekali tidak tertarik dengan intan intan permata itu sedang si perempuan tunggal pun tidak menyukai barang barang berharga tersebut, melihat benda itu tak terasa lagi didalam hatinya merasa kecewa sekali.

Dalam anggapan mereka berdua, peti peti lain yang berisikan intan permata sama sekali tidak dikunci sudah tentu peti terakhir yang terkunci sudah disimpan suatu barang pusaka yang sangat berharga sekali, siapa sangka isinya pun melulu benda benda berharga itu saja.

Pada waktu ini Liem Tou hendak menutup penutup peti itu. tiba tiba terdengar si perempuan tunggal berseru.

Sute tunggu dula, coba diantara intan intan itu kita mencari beberapa butir mutiara yang dapat menerangi di tempat kegelapan aku rasa barang itu ada kegunaannya dikemudian hari.

Liem Tou yang dapat melihat di tempat kegelapan seperti siang hari saja sudah tentu tidak membutuhkan barang tersebut dia segera menyingkir kesamping.

Susiok kau carilah sendiri, ujarnya sambil tertawa. Kau suka apa ambillah sesuka hatimu.

Aku cuma menginginkan sebutir mutiara saja, yang lain aku tidak mau. Sahut perempuan tunggal tertawa juga.

Selesai berkata dia segera berjongkok dan mulai mencari di antara tumpukan intan permata itu tak lama kemudian mendadak tangannya sudah terbentur dengan sebuah benda kerss, dengan cepat serunya kepada Liem Tou.

Sutit, kemungkinan sekali diantara tumpukan intan permata ini masih terdapat sebuah peti kecil lagi?

Coba kau ambillah keluar, teriak Liem Too dengan cepat.

Si perempuan tunggal segera merogoh tangannya ke dalam peti dan mengambil keluar sebuah peti besi berwarna hitam yang kecil dan pipih, di dalam sekali pandang saja Liem Tou bisa melihat beberapa tulisan yang terukir di atas peti tersebut.

Hati manusia amat kejam itulah yang dicari manusia.

Pada ujung kiri dari peti hitam itu kembali terukir beberapa huruf dari emas. "Cian Tok Cin Keng"

Liem Tou sarta si perempuan tunggal yang melihat adanya kitab pusaka seribu racun pada melengkap semua dibuatnya, mereka sama sekali tidak mengerti apa yang tertulis di dalam kitab tersebut juga tidak mengetahui dari mana sumber ilmu tersebut, cuma saja di dalam hati mereka berdua merasa sedikit berdesir, mereka tahu jika ditinjau dari tulisan yang terukir di atas kitab tersebut tentulah kitab itu merupakan satu kitab yang sangat beracun sekali.

Baru ssja mereka dibuat termangu mangu oleh kejadian itu mendadak pada ujung perahu tersebut terdengarlah suara bentrokan yang amat keras sekali membuat seluruh tubuh perahu itu tergetar dengan amat kerasnya, bersamaan pula terdengar suara dari sirajawali dari gunung Ai Lau San, Sun Ci Sie sudah balik kembali.

Liem Tou teriaknya dengan suara yang amat keras. Ayoh cepat menggelinding keluar, kita bertanding siapa yang lebih lihay diantara kita.

Liem Tou sama sekali tidak mengira kalau dia bisa kembali lagi, tanpa ragu ragu lagi tubuhnya segera meloncat keluar dari ruangan perahu tersebut.

Tampaklah suasana disekeliling tempat itu amat sunyi sekali, sinar rembulan memancarkan sinar dan kerlipan bintang bintang yang tersebar memenuhi angkasa di tempat itu sama sekali tidak tampak sesosok bayangan manusiapun.

Mendadak satu bayangan berkelebat di dalam benaknya, hatinya terasa berdebar amat keras sekali, belum sempat dia mengambil satu tindakan mendadak terdengarlah suara mengaduh dari si perempuan tunggal yang ada di dalam ruangan perahu dengan amat kerasnya.

Liem Tou cuma merasakan hatinya seperti ditusuk tusuk dengan beribu ribu batang anak panah, dia segera berteriak keras.

Sun Ci Sie, kau sungguh kejam sekali.

Ternyata sedikitpun tidak salah, dia melihat tubuh si perempuan tunggal sudah roboh di atas ruangan perahu dengan amat kerasnya disusul dengan berkelebatnya sesosok bayangan manusia yang menerjang keluar dari jendela dengan amat cepatnya.

Liem Tou menggigit kencang bibirnya, tenaga saktinya disalurkan keluar kemudiala dengan menggunakan ilmu

meringankan tubuhnya dia melakukan peagejaran dengan amat cepatnya dari belakang.

Sun Ci Sie tinggalkan nyawamu, teriaknya dengan keras.

Dari tempat jauh dia segere melancarkan satu pukulan dahsyat kearahnya, siapa tahu justru.

karena pukulannya inilah membuat Sun Ci Si mendapatkan kesempatan yang baik untuk meloloskan dirinya pada saat angin pukulannya mendekati tubuhnya itulah Sun Ci Sie dengan meminjam tenaga pukulan tersebut melayang lebih cepat lagi ke atas tepian kemudian dengan sedikit terhuyung huyung dia melarikan diri masuk ke dalam hutan.

Dalam hati Liem Tou benar benar merasa sangat gusar sekali, mana dia orang mau melepas kan dirinya dengan begitu saja, langkah kakinya semakin dipercepat. Sreeet Sreeet berturut turut dia menutul beberapa kali di atas permukaan air kemudian mengejar dengan cepatnya dari belakang tubuh Sun Ci Sie.

Hey Liem Tou bangsat cilik, tiba tiba bentak Sun Ci Sie sambil menoleh kebelakang dan mengayunkan tangannya. Kau cepatlh pergi menolong susiokmu.

Liem Tou dengan cepat mangebutkan ujung jubahnya menjatuhkan senjata rahasia yang mengancam tubuhnya, sebetulnya dia masih ingin pergi mengejar lebih lanjut tetapi setelah mendapatkan peringatan dari Sun Ci Sie ini, dia baru teringat kembali kalau si perempuan tunggal tadi memang menjerit kesakitan dan rubuh ke atas permukaan ruangan perahu, dia tidak tahu si perempuan tunggal sudah kena dibokong sebagaimana yang dikatakan oleh Sun Ci Sie.

Sedikit dia berpikir itulah kakinya menjadi tambah perlahan. Sun Ci Sie bukanlah manusia bodoh, dengan mengambil kesempatan itulah dia lebih mempercepat larinya sehingga hanya di dalam sekejap saja dia sudah meninggalkan diri Liem Tou lebih jauh lagi.

Liem Tou yang dikarenakan perhatiannya sedikit bercabang sudah ketinggalan jauh oleh diri Sun Ci Sie dengan cepat dia meloncat maju lebih cepat lagi, tetapi pada saat itu bayangan dari Sun Ci Sie sudah lenyap dibalik kegelapan, terpaksa dia putar badaanya kembali ke perahu.

Begitu masuk ke dalam ruangan perahu, dia dapat melihat air muka perempuan tunggal itu pucat pasi bagaikan mayat, agaknya dia sedang merasakan suatu penderitaan yang amat berat sehingga giginya saling beradu dengan amat kerasnya.

Liem Tou jadi amat cemas sakali, dengan cepat dia membungkukkan badannya dan bertanya.

Susiok, susiok bagaimana deagaa lukamu? kau sudah terbokong oleh siapa?

Lama sekali si perempuan tunggal tidak bisa berbicara, akhirnya dengan paksakan diri dia menjawab juga.

"Senjata rahasia"

Dengan cepat Liem Tou membantu dirinya memeriksa seluruh tubuhnya yang berbahaya, akhirnya dia bisa melihat pada kaki kiri serta lengan kirinya masing masing terhajar dua batang jarum kecil, jarum itu menancap dalam dalam di dalam dagingnya sehingga cuma ketinggalan sedikit ujungnya yang kelihatan di luar.

Dengan sangat berhati hati sekali dan amat telitinya Liem Tou membantu dirinya untuk mencabut keluar senjata rahasia itu, setelah dilihatnya di atas ujung jarum itu sama sekali tidak beracun dia baru bisa menghembuskan napas lega.

Untung tidak beracun, sehingga tidak begitu merepotkan, ujanya perlahan.

Tetapi sebentar saja dia melihat di atas kelopak mata dari si perempuan tunggal itu tampak tergenang oleh air mata yang dengan sekuatnya sedang ditahan sehingga jangan sampai mengalir keluar dia menjadi bingung.

Susiok untuk sementara kau berlega hati. hiburnya dengan halus. Asalkan jarum ini tidak beracun aku rasa sebentar saja sudah akan sembuh kembali. Keponakanmu itu benar benar sudah sangat keterlaluan, sepantasnya dia orang mau tak mau harus dibasmi juga dari muka bumi.

Beberapa psrkataan dari Liem Tou ini jika tidak dibicarakan masih tidak mengapa, begitu dia berkata demikian si perempuan tunggal itu semikia merasa sedih lagi air mata yang samula cuma menggenang di kelopak matanya kini

sudah mulai bercucuran, dia segera gelengkan kepalanya dengan perlahan.

"Aaa . . aaaku . . di badanku . . masih . ."

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou jadi sadar kembali dari lamunannya, mendadak dia mengerutkan alisnya rapat rapat dan bertanya

"Dimana lagi senjata rahasia itu menghajar tubuhmu?"

Waktu itulah dia baru merasakan urusan agak sedikit memberatkan jikalau dia harus menghadapi sesama laki laki hal ini bukanlah suatu urusan yang besar, justru si perempuan tunggal adalah seorang gadis yang masih suci.. , hal ini benar benar membuat dia orang agak kebingungan.

Aku sendiri juga tidak tahu dimana senjata rahasia tersebut berada. Terdengar si perempuan tunggal itu menyahut sambil gelengkan kepalanya berulang kali.

Aku cuma merasa di seluruh tubuhku sudah terkena hajar oleh senjata rahasia tersebut.

Sekali lagi Liem Tou merasa terkejut, diam diam pikirnya.

Kini cuma ada satu cara saja yaitu suruh ia cabut sendiri jarum jarum itu tapi . . . kalau tidak dapat bergerak, lalu bagaimana baiknya.

Berpikir akan bal ini dia lantas bertanya.

Susiok, kau bisa mencabut sendiri jarum jarum emas itu aku . . aku . .

Lama sekali dia mengucapkan kata kata 'aku' tanpa dapat melanjutkan kembali kata kata sambungannya sedangkan wajahnyaupun sudah berubah menjadi merah padam bagaikan kepiting direbus.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang melihat Liem Tou pun dibuat kikuk sekali dia lalu berpikir sebentar.

Begini saja, ujarnya kemudian. Kau keluarlah dulu. biar aku coba coba sendiri.

Bagaikan baru saja bebas dari tugas yang berat, Liem Tou segera berjalan keluar dari ruangan dan berdiri di ujuug perahu tidak bergerak, kepalanya didongakkan ke atas memandang bintang bintang yang tersebar memenuhi angkasa, teringat akan asal usul si perempuan tunggal Touw Hong tak terasa lagi di dalam hati dia menaruh rasa simpatiknya, ketika teringat pula keadaan sendiri pun persis, tetapi apa yang dialami oleh perempuan tersebut mendadak dia menghela napas panjang.

Dia teringat juga diri Lie Siauwe sejak dia mengetahui ibu dari gadis itu sudah meninggal hatinya sedikit tidak tenang setiap kali mereka bergaul bersama sama beberapa kali dia hendak memberitahukan berita ini dia agak ragu ragu dia takut Lie Siauwe jadi amat sedih sekali.... setelah dia melanjutkan lamunannya memikirkan diri Thian Pian Siauwe cu, si hweesio tujuh jari, Sun Ci Sie dan lain latanya pada saat teringat kalau perjanjian pada bulan lima tanggal lima sudah tidak jauh di dalam hati dia segera mengambil keputusan untuk segera berangkat menuju ke Cin Jan.

Dia berpikir . . . berpikir terus mendadak teringat kembali akan kerbaunya yang sudah lama sekali ditiptkan kepada orang lain, kenapa se karang juga dia tidak mau pergi ke sana membawanya kembali? walaupun tempat itu amat jauh tetapi,

dengan kecepatan dari gerakan tubuhnya sekarang tidak lebih dari dua jam kemudian subah bisa kembali ke sini.

Setelah mengambil keputusan itu dia lanjut berteriak.

.Susiok, kau menemui kesukaran?.

Dari dalam ruangan sunyi senyap tak terdengar suara sahutan, sekali lagi Liem Tou mengulangi pertanyaannya akhirnya terdengar juga suara jawaban dari si perempuan tunggal Touw Hong yang lemah dan halus itu.

Sudah kucabut keluar tiga batang, maa.... masih . masih ada. .. masih ada lagi. Liem Tou yang mendengar sudah dicabut keluar tiga batang diam diam dia merasa sedih juga buat diri perempuan tunggal ini, kini mendengar pula kalau masih ada lagi yang belum tercabut saking kagetnya keringat dingin sudah mengucur keluar membasahi keningnya.

Susiok kau bersabarlah sedikit serunya dengan gugup. Cabutlah dengan perlahan aku rasa sesudah jarum emas itu dicabut keluar, luka itu dengan cepatnya akan sembuh dengan sendirinya.

Sambil berkata dia melepaskan tali obat pemberian dari Hek Loo toa itu dan berjalan masuk ke dalam ruangan perahu.

Susiok terimalah ini, serunya dengan membelakangi dirinya. Tali ini adalah suatu obat yang mujarab sekali, bilamana susiok merasa pertahanan badannya semakin berkurang cepatlah makan satu utas, bilamana daya obatnya sudah berjalan maka semangat dan tenaga yang di dalam badan segera akan pulih kembali seperti sedia kala. Sutit ada urusan yang bakal di bereskan dulu di tepian sana, tetapi sebentar kemudian akan kembali lagi . . selamat tinggal, harap susiok jaga diri baik baik.

Baru saja dia siap siap hendak meloncat ke tepian mendadak dia teringat kembali akan sesuatu.

Kalau aku pergi dan Sun Ci Sie tiba tiba balik ke sini bukankah susiok bakal celaka?

Dia segera gelengkan kepalanya berulang kali dan menghentikan gerakan badannya.

Aku tidak boleh pergi, aku tidak boleh pergi, pikirnya lagi. Tidak peduli bagaimanapun aku harus menunggu setelah dia selesai mencabut keluar seluruh jarum yang menghajar badannya.

Berpikir sampai disini dia segera memaki ketololannya sendiri, untuk membetulkan kesalahan tadi dia lalu berteriak kembali.

Susiok, aku tidak jadi pergi. . kau berlegalah bati untuk mencabut keluar jarum jarum tersebut dengan perlahan lahan.

Terpaksa dia balik lagi di ujung perahu dan duduk disana menanti.

Kentongan keempat dengan cepatnya berlalu tetapi dari dalam ruangan perahu sama sekali tidak terdengar sedikit suarapun, akhirnya Liem Tou tidak bisa menahan sabar lagi dengan cepat dia meloncat bangun.

Susiok. kau kenapa? tanyanya dengan suara yang keras.

Dia menanti lagi beberapa saat lamanya tetapi tidak mendapatkan jawaban juga, terpaksa untuk ketiga kalinya dia berteriak kembali tetapi suasana tetap sunyi senyap.

Liem Tou merasakan hatinya berdebar dengan amat keras , satu ingatan tidak beres berkelebat dalam benaknya.

Susiok, kau sedang apa?? kau kenapa?? teriakanya dengan keras.

Dari dalam ruangan perahu itu keadaan tetap tenang tenang saja tidak terdengar suara sahutan. Liem Tou jadi semakin cemas lagi tubuhnya dengan cepat berkelebat menuju kedepan pintu ruangan perahu tersebut.

Baru saja hendak menerjang masuk untuk melihat apa yang sudah terjadi kembali satu ingatan berkelabat di dalam benaknya, bagaikan kepalanya digodam martil berat dia merasakan hatinya tergetar amat keras, akhirnya dia membatalkan juga maksudnya itu.

Tetapi urusan sudah terjadi di hadapan matanya, untuk tidak masuk melihat keadaan yang sesungguhnya tak mungkin bisa terjadi, di dalam keadaan yang mendesak mendadak dia mendapat satu akal.

Anaaa . . . sudah ada, teriaknya.

Saat itu dia sudah meedapatkan satu cara yang amat tolol sekali, dia dengan cepat pejamkan matanya lalu dengan jalan meraba raba dia berjalan masuk ke dalam ruangan perahu itu.

Terhadap keadaan di dalam ruangan perahu itu sudah tentu dia sangat hafal sekali, tanpa membuang banyak waktu dia sudah berhasil mendapatkan tubuh si perempuan tunggal Touw Hong itu.

Tetapi sewaktu tangannya terbentur dengan sebuah kulit badan yang sangat halus dan hangat ditambah pula tersiar bau harum yang sangat aneh sekali menusuk hidungnya membuat dia jadi sangat terperanjat.

Susiok, suuok . . - teriaknya keras.

Suasana tetap tenang tak terdengar sahutan apapun, walaupun sepasang matanya dipejamkan tetapi dia bisa tahu tentunya saat ini perempuan tunggal sudah jatuh tidak sadarkan diri di karenakan tidak dapat menahan rasa sakit yang kelewat batas itu.

Di dalam keadaan yang seperti ini menolong orang adalah lebih penting dari segala galanya, dia tidak memikirkan batas susila antara lelaki dan perempuan lagi, dengan cepat dia duduk di atas tanah dan dengan perlahan dan sangat hati hati sekali dia ulurkan tangannya ke depan, karena takut sudah

meraba anggota badannya yang terlarang beberapa kali sudah hampir menempel di badan perempuan itu dia menarik tangannya kembali.

Diam diam di dalam hatinya merasa tersiksa.

Susiok, dimanakah kepalamu?? ujarnya kemudian. Bagaimana aku bisa menemukan kepalamu dengan cara meraba begini? jika yang saya raba bukan kepalamu urasan bukankah jadi berabe?

Mendadak dia mendapatkan satu akal dia tahu saat ini si perempuan tunggal Touw Hong berada dalam keadaan telanjang bulat berbaring di dalana ruangan perahu itu, maka dengan sendirinya pakaian yang dilepas tentu targeletak disisinya, asalkan dia berhasil menutupi badannya dengan pakaian tersebut bukankah sesudah itu dia bisa membantu dirinya untuk mengerabkan tenaga dalam dengan mata terbuka.

Berpikir sampai disini dia tidak ragu ragu lagi, dengan cepat dia maraba di atas tanah.

Akhirnya didapatkan juga pakaian itu disamping badannya kemudian dengan cepat ditutupkan ke atas badannya.

Tetapi pada saat ini dia tetap tak berani membuka kedua matanya secara berbareng, dengan perlahan lahan dia membuka dulu sebelah matanya, karena dia takut setelah matanya terbuka akan menemukan pandangan yang menggairahkan dan mendebarakan hatinya, keadaan seperti itu bukankah luar biasa bekal . . .

Untung saja tempat yang ditutupi tadi tepat dari lutut sampai dilehernya saat itu Liem Tou baru bisa menghembuskan napas lega.

Sungguh berbahaya, teriaknya di dalam hati.

Setelah itu dia baru duduk bersila disisinya dan menempelkan telapak tangannya di atas punggungnya,

matanya dipejamkan dan mulai menyalurkan hawa murninya ke dalam badan Touw hong

Terhadap susiok yang masih sangat muda ini dia menaruh rasa simpatik bercampur rasa hormatnya yang secara tidak sadar sudah timbul rasa ingin melindungi dirinya, dia gemas tidak bisa menyalurkan seluruh tenaga murni yang ada pada dirinya untuk menolongnya supaya cepat sadar kembali, tetapi pikiran ini tidak mungkin bisa terlaksana, sekalipun tenaga dalam yang dimilikinya sangat tinggi tetapi bilamana dia berbuat demikian hal ini cuuia mendatangkan bencana saja daripada kebaikan

Seperti apa yang telah diduga olah Liem Tou semula, si perempuan tunggal Touw Hong yang berhasil mencabut keluar jarum yang terakhir dikarenakan tenaganya sudah habis dan amat lelah sekali ditambah pula rasa sakit yang terasa menusuk tulang akhirnya dia tidak kuat menahan diri dan jatuh tidak sadarkan diri.

Saat ini setelah dibantu oleh tenaga yang disalurkan Liem Tou melalui jalan darah Giok Liang Hiat pada punggungnya menerjang ke atas urat nadi melalui jembatan pemisah, Keng Pek Hee terus naik ke atas ubun ubun menerjang jalan darah penting Nie Tan Coe di dalam sekejap saja hawa murni itu sudah mengelilingi seluruh badannya satu kali dan bergabung dengan bawa murni yang ada di badannya sendiri.

Dengan tanpa disadari pula seluruh rasa sakit yang ada di badannya sudah tersapu lenyap tak berbekas, badannya jadi terasa amat nyaman dan segar.

Dengan perlahan lahan dia membuka kembali sepasang matanya untuk sesaat lamanya dia sudah lupa kalau celana serta pakaiannya sudah dia lepas sehingga kini berada didalam keadaan telanjang, ketika dilihatnya Liem Toudou duduk bersila disamping dan membantu dia megerahkan tenaga dalamnya dengan cepat dia tersenyum manis.

Sutit, terima kasih, serunya dengan rasa amat terharu.

Waktu itu Liem Tou sedang menarik hawa murninya karena itu dia tidak dapat menjawab, setelah hawa murninya ditarik kembali dia baru bangkit berdiri kemudian tanpa menoleh lagi sudah berjalan keluar.

Sutit tidak dapat baik baik menjaga diri susiok harap susiok suka memaafkan, serunya setelah berada di depan pintu ruangan perahu tersebut.

Mendadak terdengar suara jeritan, kaget dari si perempuan tunggal Touw Hong yang berkumandang keluar dari dalam ruangan setelah itu suasana jadi sunyi senyap tak terdengar sedikit suarapun.

Liem Tou menduga tentu dia sedang msrasa terkejut karena menemukan dirinya di dalam keadaan telanjang bulat sehingga tanpa terasa sudah menjerit kaget.

Berpikir akan hal itu dari luar ruangan dia lantas berteriak kembali dengan suara yang sungguh sungguh.

Susiok. kau merasa sutit adalah manusia macam apa??

Dari dalam ruangan perahu tidak terdengar suara jawaban.

Liem Tou segera menyambung kembali perkataannya.

Maksud dari sutit berkata demikian cuma mengharapkan susiok jangan mengira aku Liem Tou adalah seorang manusia yang tidak tahu diri.

Sehabis berkata dia angkat kepalanya memandang keadaan cuaca yang mulai menjadi terang tetapi pada saat yang bersamaan pula dari dalam ruangan perahu itu berkumandang keluar suatu isak tangis yang amat sedih dari si perempuan tunggal Touw Hong.

Liem Tou menduga saat itu si perempuan tunggal Touw Hong tentunya sudah berpakaian karenanya dengan perlahan dia menoleh memandang kearah dalam ruang&n, secara

samar samar dia bisa melihat si perempuan tunggal Touw Hong duduk bersandar pada dinding perahu, sepasang tangannya menutupi wajahnya dan dia menangis dengan sedihnya.

Liem Tou segera berjalan masuk menghampiri dirinya.

Susiok kenapa kau menangis?? tanyanya dengan suara yang rendah.

Cepat keluar dari sini, tidak ada urusanmu ditempat ini tiba tiba si perempuan tunggal angkat kepalanya dan membentak dengan suara yang amat Keras.

Walaupun sejak kecil Lem Tou bergaul dengan Lie Siauw le terhadap hati seorang gadis yang sudah menanjak dewasa mana dia bisa mengetahuinya dia menganggap si perempuan sedang merasa marah terhadap dirinya, karena itu dengan amat riku dia mengundurkan diri dari sana.

Baru saja dia tiba di samping pintu ruangan mendadak terdengar suara dari si perempuan tunggal berkumandang lagi.

Aku tidak sedang marah kepadamu, kau jangan merasa tersinggung.

Liem Tou segera menoloh ke arahnya, terlihatlah si perempuan tunggal dengan menggunakan sepasang biji matanya yang jeli dan menggiurkan sedang memandang dirinya dengan rasa penuh cinta dan mesranya, sikap ini jelas se kali memperlihatkan kalau dia sudah menaruh rasa cinta muda mudi terhadap dirinya, hal ini membuat Liem Tou jadi agak terperanjat.

Aduh. .dosa, teriaknya di dalam hati.

Cepat cepat ujanya sambil melengos.

Susiok, jarum yang menancap di badanmu sudah dicabut keluar semua, kenapa kau tidak keluar dari ruangan itu untuk

melihat munculnya sang surya? Aku pikir sesudah sang surya muncul segera akan melanjutkan perjalanan untuk menyimpan beberapa peti emas intan ini ke dalam gunung Wu san sehingga bisa digunakan di kemudian hari.

Dengan termenung si perempuan tunggal berpikir sebentar akhirnya dengan menundukkan kepalanya rendah dia berjalan keluar dan berdiri di sisi Liem Tou sampai waktu itu dia tidak berani mengangkat kepalanya barang sekejappun.

Liem Tou yang melihat cuaca sudah mulai terang tanah dia segera merasa sang kerbau harus cepat cepat diambil kembali, karenanya dia lantas berkata.

Susiok kau tunggulah sebentar disini aku pergi sebentar dan akan balik lagi kesini.

Waktu ini cuaca masih amat pagi sekali, Liem Tou tanpa menanti jawaban dari si perempuan tunggal lagi dengan cepat meloncat ke atas tepian sungai kemudian dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat lihay dia berkelebat menuju ke rumah petani dimana dia menitipkan kerbaunya itu.

Tepat sebelum fajar menyingsing Liem Tou sudah tiba di sana dan saat itu seluruh keluarga dari petani itu sudah pada bangun.

Sang petani tua itupun sedang memberi makan kerbau tersebut, Liem Tou dengan wajah tersenyum lalu berjalan mendekati dirinya.

"Loo pek, selamat pagi".

Petani tua itu dengan cepat menoleh ke belakang, sewaktu dilihatnya Liem Tou sudah mendekatnya dia jadi amat girang

Ooo . . .yaya malaikat, kau sudah datang, ada orang bilang kau tidak bakal datang lagi kemari tetapi aku sama sekali tidak mau percaya coba kau Lihat yaya malaikat, kerbau itu memang lain dari pada yang lain, aku sudah mencoba dengan

membawa kerbau yang lain datang kemari tetapi setiap kerbau yang sudah bertemu dengan dirinya lalu tanpa berani angkat kepalanya sudah pada lari terbirit birit.

Mendengar dirinya disebut sebagai "yaya- malaikat" Liem Tou lantas tertawa.

"Loo pek kau jangan memandang aku sebagai yaya malaikat" serunya. Aku tidak lebih adalah seorang manusia biasa yang berlatih ilmu silat dan jika dibandingkan dengan orang lain badanku memang agak jauh lebih enteng saja, aku She Liem bernama Tou dan tinggal diatas gunung Ha Mo San di daerah Cing Jan, lain kali bila Loo pak membutuhkan bantuanku boleh saja berangkat kesana mencari aku karena ini hari aku masih ada urusan yang harus diselesaikan maka tidak bisa lama ada di sini, sekarang aku mau bawa kerbau ini meninggalkan tempat ini"

Sambil berkata dari dalam sakunya Liem Tou mengambil keluar dua butir mutiara yang kemudian diserahkan kepada petani tua itu, tapi sang petani tidak mau menerimanya.

Akhirnya setelah Liem Tou mendesak dia terus menerus dan mengatakan kalau benda tersebut sebagai hadiah yang diberikan kepadanya dengan tulus ikhlas akhirnya petani tua tersebut pun mau menerimanya juga.

Pada saat itulah mendadak terlihatlah seorang bocah cilik berusia enam, tujuh tahun berlari lari keluar dari dalam rumah, begitu keluar dari pintu dengan cepat dia berlari mendekati petani tua itu.

Sepasang matanya yang bulat dan berwarna hitam itu dengan jelinya memandang diri Liem Tou lalu kirim satu senyuman lucu kepadanya.

Liem Tou yang melihat tubuh bocah cilik itu diam diam didalam hatinya merasa sedikit berdebar.

Sungguh tidak kusangka di rumah seorang pe tani tua ini ternyata terdapat seorang bocah yang mempunyai tulang serta bakat alam yang demikian bagus, demikianlah pikirnya di dalam hati.

Jilid 25

Dengan cepat dari dalam sakunya dia mengambil keluar lagi sebuah intan berwarna merah darah dan diberikan kepada bocah cilik itu.

Mari kesini, serunya. Ini aku kasih mainan buatmu, kau suka bukan?

Petani tua itu segera mewakili sang bocah itu untuk mengucapkan terima kasihnya, setelah itu Liem Tou baru menuntun kerbaunya meninggalkan rumah petani itu, tidak jauh dia berjalan ketika teringat akan diri perempuan tunggal yang ada di perahu seorang diri dengan cepat dia meloncat naik ke punggung kerbaunya.

Hoa, bentaknya dengan keras.

Sang kerbau segera menggerakkan kakinya mulai berlari ke depan, mungkin dikarenakan sudah ada berapa lama tidak bertemu dengan majikannya begitu melihat dia orang naik ke atas punggungnya dengan amat riangnya dia berlari dengan cepatnya ke depan membuat pasir serta debu pada beterbangan memenuhi angkasa.

Hanya di dalam sepertanak nasi kemudian Liem Tou serta kerbau itu sudah tiba di samping bukit di selat Sie Leng Shia tersebut.

Liem Tou segera meloncat turun dari atas tunggangannya dan menepuk nepuk leher sang kerbau.

Kau turunlah sendiri, serunya.

Tubuhnya dengan cepat meloncat naik ke atas perahu, teriaknya keras begitu kakinya mencapai permukaan perahu.

Susiok aku sudah kembali.

Tetapi tidak terdengar suara sahutan dari dalam perahu ini ruangan perahu kosong melo pong tidak tampak sesosok bayangan manusia-pun.

baru saja dia merasa keheranan mendadak terdengarlah suara dari si perempuan tunggal berkumandang datang.

"Sutit aku ada disini . . . kau pergi ke mata?" kenapa begitu lama baru pulang?? HUUU seorang diri disini aku benar benar merasa kesepian.

Sambil berkata tubuhnya meloncat naik ke atas perahu dan tampak pada tangannya membawa buah buahan yang amat banyak sekali.

Waktu itu sang kerbaupun dengan perlahan lahan berenang mendatangi, melihat hal itu si perempuan tunggal segera berkata kembali.

"Sutit, kerbau itu apa masih ada?"

Baru saja dia selesai berkata tampaklah kerbau itu sudah meloncat naik ke atas perahu membuat perahu itu segera bergetar sehingga miring ke arah samping.

Mendadak terdengarlah suara dengusan yang sangat rendah dan berat kerbau itu secara tiba tiba saja dengan ganasnya menerjang ke arah si perempuan tunggal.

"Hey kenapa?" si perempuan tunggal sambil menyingkir kesamping.

"Hey kau sudah gila?" bentak Liem Tou dengan gugup. "Terhadap keluarga sendiri kenapa kau mengumbar nafsu binatangmu?"

Sang kerbau tidak berani bergerak lagi, cuma saja sepasang matanya dengan amat tajam sekali memperhatikan diri si perempuan tunggal Touw Hong.

Saat itulah secara mendadak Liem Tou teringat akan sesuatu, tentunya sewaktu berada di rumah penginapan di kota Tay Yang di mana si perempuan tunggal serta si gadis berbaju hijau Ciang Beng Hu mengeroyok diri si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauwee dapat diketahui oleh sang kerbau, karena itu membuat dia sudah salah menganggap dirinya sebagai musuh, oleh sebab itulah begitu bertemu dengan dirinya dia lalu mengumbar nafsu binatangnya.

Berpikir sampai disitu dengan cepat Liem Tou segera memberi penjelasan kepada kerbaunya.

Dia bukan musuh kita, lain kali bilamana kau bertemu dengan dirinya kau harus bersikap hormat seperti sewaktu bertemu dengan aku, kau tidak diperkenankan bertindak begitu kurang ajar lagi.

Sang kerbau cuma mendengus rendah saja tanda dia sudah tahu.

Setelah itulah Liem Tou baru menoleh ke arah perempuan tunggal dan kirim satu senyuman manis kepadanya.

"Kerbau ini tentunya susiok pernah menemui bukan? Dia bukan saja merupakan kawan karib dari sutitmu bahkan ada kalanya menjadi pengganti dari sutitmu !" serunya.

Si perempuan tunggal pun ikut tertawa.

"Ada majikan sudah tentu ada budaknya," sahutnya. "Pada beberapa bulan ini kerbaumu benar benar sudah terkenal sekali di dalam dunia kangouw "

"Untung saja tidak sampai dipukul mati oleh orang-orang dari Kiem Thien Pay. seru Liem Tou secara tiba tiba sambil kirim satu kerlingan mata ke arah susioknya. Waktu itu apabila

bukannya aku cepat cepat kembali ke rumah penginapan bilamana ada sedikit tidak beres saja maka orang orang dari Kiem Thien Pay bakal menanggung akibatnya.

Si perempuan tunggal tidak dapat mengucapkan apa apa dia cuma tertawa saja.

Sutit mendadak tanyanya lagi, kerbaumu itu sudah terkenal akan keganasannya, dapatkah kau bentahukan kepadaku bagaimana caranya memberi pendidikan kepadanya? sekalipun harus bertempur dengan seorang jagoan kelas satu dari Bu lim pun dia sanggup, sebenarnya dikarenakan apa??

Liem Tou cuma tersenyum tidak menjawab, setelah lewat beberapa saat kemudian dia baru menjawab dengan perlahan.

Liin kali sudah tentu susiok dapat melihatnya sendiri.

Si perempuan tunggalpun tidak banyak berta nya lagi.

Liem Tou segera berlari menuju ke ujung perahu, lantas teriaknya dengan keras

Susiok, coba kau lepaskan tali itu dan angkatlah jangkarnya ke atas.aku mau menjalankan perahu ini.

Si perempuan tunggal menurut dan mengerjakan perintahnya itu, Liem Tou lantas kirim satu pukulan ke arah tengah sungai, sesuai dengan cara dari si rajawali sakti dari gunung Ai Lau san dia menggunakan tenaga pukulan tersebut sebagai pengganti dayung menjalankan perahunya ke arah depan.

Besar ombak di selat Sam Shia dari sungai Yang Ci Kiang ini sudah amat terkenal sekali d iseluruh kolong langit, tetapi tenaga dalam yang dihasilkan oleh pukulan Liem Tou ini maha dahsyat sekali, sekalipun di atas permukaan air sama sekali tidak kelihatan beriak tetapi di dasar sungai itu sudah terjadi satu gelombang sangat dahsyat sekali.

Saat ini perahu tersebut bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya meluncur kedepan dengan amat cepatnya, hanya di dalam sekejap saja dia sudah melampaui berpuluh puluh perahu yang sedang berlayar dengan bantuan tarikan di tepi selat.

Orang orang dari perahu lainnya yang melihat perahu dari Lism Tou ini bisa bergenk dengan amat cepatnya segera merasa keheranan, karena keadaan seperti ini boleh dikata mereka belum pernah menemuinya.

Liem Tou takut dengan adanya kejadian ini akan mmimbulkan rasa keheran heran dari orang orang lain, terpaksa dia ssdikit memperlambat gerakan perahunya, bersamaan pula dia pun duduk di atas geladak, lagaknya seperti orang yang sedang menikmati keindahan pemandangan, padahal sepasang tangannya dengan tidak ada hentinya diayunkan kebelakang.

Tidak sampai seperminum teh kemudian dia telah melewati selat Sie Leng Shia dan memasuki selat Wu Shia.

"Sutit kau beristirahatlah sebentar, kali ini biarlah aku yang mencoba" ujar si perempuan tunggal sambil berjalan keluar dari dalam ruangan.

"Tidak perlu sudah hampir sampai!" Sahut Liem Tou sambil tertawa.

"Oooh . . kiranya sutit mau pergi ke selat Wu Shia ini, hal ini ada sedikit yang membuat aku kebingungan" ujar si perempuan tunggal lagi dengan heran.

"Apanya yang tidak dapat kau pahami?? Cukup kita simpan beberapa peti emas itu ke sana lalu kita jalankan perahu lagi menuju ke atas Cing Jan untuk mengikuti perjanjian pada tanggal lima bulan lima, bukankah susiok juga melihat keramaian?"

"Bukankah sejak dulu sutit sudah mengada kan janji dengan aku? Sungguh cepat kau melupakan hal ini"

Liem Tou lalu tertawa.

Waktu itu dengan saat ini keadaannya sudah berbeda, apakah sesampainya di atas Cing Jan susiok juga mau bertanding dengan diriku lagi?

Aaah.. tidak, cuma saja bilamana sutit ada bahaya akupun bisa turun tangan memberi bantuan.

Di tengah percakapan itulah, mereka sudah tiba di tempat tujuan.

Liem Tou segera menepikan perahunya lalu kepada Si perempuan tunggal ujanya.

Susiok apakah mau pergi dengan sutit??

Baiklah, sahut si perempuan tunggal mengangguk. Cuma saja kau harus beritahukan kepadaku, kau hendak pergi kemana.??

Liem Tou tidak mau mengelabui siperempuan tunggal lagi dia lantas menceritakan bagaimana dia mempelajari kitab pusaka To Kong Pit Lok di dalam sumur kering tersebut.

Saat itulah si permpusn tunggal baru tahu kalau kepandaian silat dari Liem Tou ini diperoleh dari kitab puiaka To Kong Pit Liok. di dalam hati diam diam dia merasa amat kagum sekal.

Dia segera putar badan berjalan masuk ke dalam ruangan perahu dan menggotong keluar sebuah peti hitam.

Peti yang penuh berisikan uang perak itu sudah tentu terasa amat berat sekali, di tambah si perempuan tunggal baru saja sembuh dari luka nya, baru saja berjalan beberapa langkah napas nya sudah ngos-ngosan.

Dengan gugup Liem Tou lalu menggantikan dirinya.

"Susiok lukamu belum sembuh, kau tidak usah banyak keluar tenaga! Biarlah sutit yang menggolong !"

Mendadak matanya terbentur dengan sang kerbau yang ada disisinya, satu pikiran segera berberkelebat di dalam benaknya.

"Begini saja !" ujanya lagi. "Kekuatan dari kerbau ini amat luar biasa sekali, kita biarkan dirinya membawa tiga buah peti cukup susiok menjaga dari sampingnya sehingga jangan sampai jatuh, bukankah sudah beres?? Sisanya aku bisa membawanya sendiri, dengan demikian bukankah hanya di dalam satu kali kerja saja sudah beres??"

Si perempuan tunggal tidak terlalu memaksa. dia segera mengangguk.

Demikianlah mereka berdua dengan menggunakan cara tersebut segera menggotong keenam buah peti itu ke atas tepi itu kemudian dengan perlahan lahan naik ke punggung gunung.

Tiba tiba

Sreet! Sreet ! Sreet ! Tampak lima orang lelaki kasar dengan cepatnya berkelebat keluar dari tempat persembunyiannya dan berdiri di tengah jalan.

"Siapa yang sudah datang dari bawah, cepat sebutkan namamu" bentak mereka berbareng.

Liem Tou yang melihat oraug orang itu walaupun mempunyai perawakan kekar dan kuat tetapi agaknya tidak mempunyai kepaadaian yang tinggi, dalam hati Liem Tou merasa lega.

kepada si perempuan tunggal dia segera kirim satu senyuman.

"Aku lihat sebetulnya kalian semua manusia manusia tolol yang benar benar goblok" sahutnya kepada orang orang itu.

"Jika kalian kepingin menghalangi perjalanan orang dan merampas barang bawaannya seharusnya pergi ke jalan raya saja, buat apa kalian pilih gunung Wu-san yang sama sekali sunyi tak kelihatan manusia ini untuk mencari mangsa?? Sungguh menggelikan sungguh menggelikan sekali kalian tidak mirip pembegal jalan."

Selesai berkata dia tertawa terbahak bahak.

Mendengar perkataan tersebut keenam orang lelaki kasar itu seketika itu juga jadi amat gusar sekali, mendadak mereka bersama sama mengerubut maju kedepan.

Liem Tou sekali lagi tertawa.

"Tunggu dulu !" bentaknya dengan keras. Sungguh besar sekali nyali kalian pembegat-pembegal cilik, terus terang saja aku beri tahu pada kalian, isi dari keenam buah petiku ini adalah emas intan yang mempunyai nilai sangat berharga sekali, bila kalian bisa mengangkat sebuah peti diantara peti peti ini aku akan segera menghadihkan benda tersebut kepada kalian.

Sambil berkata dia meletakan ketiga buah peti itu ke atas tanah, ujanya lagi.

Bilamana tidak percaya kalian boleh coba-coba.

Diantara keenam lelaki kasar itu segera terlihatlah salah seorang meloncat keluar.

Kami cuma tanya namamu lalu kalian mengaggap kami sebagai pembegal jalan. Hmm... Hmm, kau bangsat cilik jangan memandang begitu rendah terhadap diri kami, bentaknya dengan gusar. Kau bilang aku orang tua tidak bisa angkat salah satu dari peti ini..he..aku tidak percaya. Aku mau lihat betul tidak omonganmu itu.

Sembari berkata dia berjalan mendekati peti itu kemudian tangannya mulai mencekal salah satu peti untuk diangkat.

Perkataan dari Liem Tou ini sedikitpun tidak sombong cukup sebuah peti saja sudah ratusan kati beratnya, walaupun kekuatan dari lelaki itu ada tua tiga ratus kati tetapi keadannya masih terpaut amat jauh, mana dia orang bisa berhasil mengangkatnya.

Walaupun dia sudah mengerah seluruh kekuatannya sehingga wajahnya berubah memerah, peti itu tetap tak terangkat juga.

Melihat kejadian itu Liem Tou segera tertawa ringan.

.heee. .bukanlah aku sudah bilang, kalian tidak mungkin bisa.

Dengan demikian keenam orang lelaki itu segera dibuat melongo dan amat terbelalak lebar lebar. Mereka saling berpandangan tanpa ada yang mengucapkan sepatah kata pun.

Beberapa saat kemudian baru terdengar salah satu diataranya berseru dengan keras.

cepat pergi mengundang Piau cu datang. Orang itu segera menyahut dan lari meninggalkan tempat tersebut.

Liem Tou tidak mau ambil gubris lagi terhadap diri mereka, segera bentaknya keras.

"hayoh pada menyingkir"

Sekali lagi dia menggotong peti peti itu dan menoleh ke arah si perempuan tunggal untuk kirim satu senyuman.

"manusia manusia itu sungguh tidak tahu kekuatannya sendiri, mari kita pergi saja" ujarnya.

Dua orang manusia seekor kerbau kembali melanjutkan perjalanan mereka dengan perlahan lahan naik ke atas gunung, para lelaki kasar itu mana berani menghalangi perjalanan mereka lagi, dengan sepasang mata yang melotot

lebar lebar setindak demi setindak mereka mengikuti terus naik ke atas gunung.

Pada saat itulah tampak dari atas gunung dengan tergesa gesa berlari turun dua orang, yang satu adalah lelaki yang pergi melapor tadi sedang yang seorang lagi adalah seorang kakek tua yang memelihara jenggot pada janggutnya.

Liem Tou yang melihat gerakan kaki dari kakek itu amat mantap dengan cepat dia memperhatikaw lebih teliti lagi, segera dia bisa kenal kalau orang iru bukan lain adalah Piauwcu dari Cing Ling Piauwcok Sie le adanya.

Liem Tou yang kenal dengan kakek tua itu dengan cepat meletakkan peti tersebut ke atas tanah lalu menoleh ke arah diri Si perempuan tunggal.

"Orang yang baru datang itu adalah Sie Piauwc tauwc dari Cing Liong Piauwc kiok, aku dengan dirinya ada satu kali pernah bertemu dan sama sama berada di dalam keadaan bahaya, orang ini adalah seorang jujur yang patut dipuji, mari aku kenalkan kepada diri Susiok".

Si perempuan tunggal yang melihat perubahan sikap dari Liem Tou tetapi secara diam diam sudah menduga kalau Liem Tou sangat menghormati orang ini, karenanya dengan tergesa gesa dia meletakkan pula peti hitam itu.

Pada saat itulah Liem Tou sudah maju ke depan menyambut kedatangan orang tua itu.

"Sie Loo Piauwc tauwc! bagaimana keadaanmu selama perpisahan ini" serunya sambil menjura memberi hormat. "Boanpwee tidak tahu kalau enghiong enghong ini adalah anak buah dari Loo Piauwc tauwc, tadi sudah salah bertindak harap suka memaafkan!"

Sie Piauwc tauwc yang melihat munculnya diri Liem Tou yang secara tiba tiba itu semula agak melengak tapi kemudian dia tertawa terbabak bahak dengan amat kerasnya.

"Orang budiman tentu dilindungi Thian, ternyata Liem Loo te benar benar berhasil meloloskan diri dari bahaya, bagus . . bagus sekeli.

Berbicara sampai di situ mendadak sinar matanya berkelebat dengan amat tajamnya memperhatikan diri Liem Tou dan selanjutnya dia tertawa terbahak babak.

Haa , . haaa . . bilamana bukannya loohu sudah mslamur, selama setahun ini kepandaian silat dari Liem Loo te sudah memperoleh kemajuan yang sangat pesat sekali, jauh berbeda dengan keadaan sewaktu dahulu kita bertemu.

Aaa . . Sie Loa Piauw tauw terlalu memuji, seru Liem Tou sambil tertawa. Walaupun selama satu tahun ini ada sedikit kemajuan tetapi belum mencapai seperti apa yang diucapkan oleh Loa piauw tauw, aku sebetulnya masih mengharapkan banyak petunjuk dari Piauw-tauw.

Ketika berbicara sampai disitu Si perempuan tunggal pun sudah sampai di sana, Liem Tou segera memperkenalkan dirinya dengan Sie Piauw tauw.

Sie Piauw tauw yang mendengar gadis berbaju hitam yang ada dihadapannya saat ini ternyata adalah susiok dari Liem Tou dia mana berani berlaku ayal, dengan cepat dia merangkap tangannya memberi hormat.

Waktu itu berkat baniuia dari keponakan murid Li hiap, loohu berhasil meloloskan diri dari kekejaman An In Sin Pian kali ini sekali lagi Loohu ucapkan banyak terima kasih kepada kalian berdua.

Sie Piau tauw kau jangan begitu terlaku sungkan, cegah Liem Tou dengan cepat. Waktu itu pun boanpwee sedang ada urusan yang kebetulan bersamaan kita berada di satu golongan, buat apa kau berlaku begitu hormatnya.

Liem Tou yang kukuh tidak mau menerima hormatnya yang membuat Sie Piauw tauw tidak bisa berbuat apa apa lagi, terpaksa diapun membatalkan niatnya itu.

Liem Tou segera berganti dengan bahan pembicaraan yang lain.

Entah kali ini Sie Piauw tauw ada makdud apa ke gunung Wu san ini? kenapa tidak melihat murid kesayanganmu?.

Sie Piauw tauw yang mendengar Liem Tou bertanya demikian dia segera menghela nafas panjang.

Mendadak dia menuding ke arah sisinya, Liem Tou mengikuti apa yang ditunjuk segera menoleh kesana.

Terlihatlah di tengah batu batuan cadas yang pada tersebar di seluruh permukaan tanah terdapatlah sebuah kayu yang tinggal separuh serta sebuah batu besar.

Melihat barang tersebut Liem Tou jadi keheranan.

Sie Piauw tauw apa maksudmu? tanyanya.

"Lenyapnya barang kawalan kita di sungai Yang Ci Kiang tentunya Liem Loo te mengetahui dengan jelas bukan? dikarenakan hilang nya barang kawalan itu maka untuk mengganti rugi seluruh harta kekayaanku jadi ludas sama sekali, perusahaan Cing Liong Piauw kiok pun terpaksa tutup pintu, sebaliknya Ang In Piauw kiok mulai meluaskan usahanya. Loohu semakin berpikir semakin kheki sehingga di dalam setahun ini antara pihak kami dengan pihak keledai tua itu sudah terjadi dua kali pertempuran yang makan banyak korban.

"Kemarin kami dapat mendengar kalau ini hari dari pihak Ang In Piauw kiok mendapatkan kawalan satu barang berharga yang di dalam beberapa hari ini akan lewat tempat ini menuju ke daerah Kang Lam, karenanya kami sengaja tunggu disini untuk membalas dendam yang sudah lalu "

Mendengar diucapkannya perkataan tersebut Liem Tou jadi terperanjat sekali.

"Apakah Sie Piauw tauw hendak menggunakan gelindingan batu serta kayu untuk menenggelamkan perahunya sewaktu melewati selat ini?" tanyanya lagi.

Air muka Sie Piauw tauw segera berubah jadi memberat.

Teringat peristiwa setahun yang lalu dimana dia merampok barang kawalan kami seharga tiga laksa tahlil petak bahkan membunuh Hu Hiauw tauw serta anak muridku, apakah kami berbuat demikian dikatakan terlalu kejam?" ujanya.

Pikiran Liem Tou dengan cepat berkelebat memikirkan sesuatu, akhirnya ujanya lagi.

"Dendam sakit bati tidak ada habis habisnya lebih baik Sie Piauw tauw berpikir tiga kali sebelum bekerja.

"Usaha yang sudah aku orang she Sie pupuk selama puluhan tahun lamanya kini sudah dihancurkan oleh bajingan she Pouw itu hanya di dalam sehari saja. kau suruh berbuat bagaimana sehingga bisa menghilangkan rasa mengel di dalam hatiku?" seru Sie Piauw tauw dengan gemasnya.

Liem Tou segera termenung berpikir sebentar, pada saat ini bukaanya dia bermaksud untuk menolong si Ang In Sin Pian, Pouw Sak San untuk meloloskan diri dari bencana ini melainkan dia ingin melenyapkan dendam sakit hati yang saling ikat mengikat di dalam Bu lim ini, mendadak di dalam benaknya berkelebat satu ingatan.

Baru saja dia hendak mengutarakan sesatu tiba tiba tampaklah Sie Piau tauw sudah melanjutkan lagi kata katanya.

Muridku sudah balik kemari, kemungkinan sekali sebentar lagi mereka bakal melewati selat ini.

Sambil berkata dia menuding kearah sungai.

Dengan mengikuti arah yang ditunjuk Liem Tou segera melongok ke bawah, di bawah terlihatlah sebuah sampan dengan layar yang lebar dengan lajunya sedang bergerak mendatangi, sedang orang yang berdiri di belakang kemudi adalah seorang lelaki dengan dandanan nelayan.

Di tengah mengalirnya air Sungai yang amat deras sekali di selat Wu shia ini dengan menunggang sampan kecil dengan mengikuti arus sungai merupakan suatu pekerjaan yang sangat berbahaya sekali, Sie Piauw tauw dengan tergeda gesa segera memerintahkan beberapa lelaki kasar untuk turun kebawah menyambut kedatangannya.

Lelaki itu segera menyambut dan bersama sama turun ke bawah gunung.

Tidak lama kemudian sampan kecil sudah berada dekat dengan tempat itu, tiba tiba terlihatlah nelayan itu melemparkan seutas tali ke arah tepian. dengan cepat lelaki kasar tersebut menarik perahu itu dan mendekati tepi sungai.

Nelayan itu meloncat turun dari perahunya dan berlari naik ke atas bukit, sekali pandang saja Liem Tou segera mengenal kembali kalau arang itu adalah Piauw su yang pernah ditolong pada waktu yang lalu.

Dengan tergesa gesa piauw su muda itu lari ke atas punggung bukit jatuhkan diri berlutut di depan Sie Piauw tauw.

Tecu Oei Poh sudah kembali, serunya

Sudah. . . sudahlah, urusan apakah sudah di bikin beres? ? tanya Sie Piauw tauw sambil ulapkan tangannya.

Piauw su muda itu segera bangkit berdiri sinar matanya dengan cepat menyapu sekejap ke arah Liem Tou berdua, sewaktu dilihatnya dia orang ada disana dia segera mengangguk.

LIEM TOU pun lantai tersenyum tetapi Oei Poh yang tidak kenal dengan si perempuan tunggal tidak berani berlaku gegabah dengan melongo dia memandangi diri si perempuan tunggal tidak berani berbicara.

Agaknya Sie Piauw Tauw mengetahui maksud hatinya, dia segera tertawa.

'Oei Poh, kau katakan saja".

"Di dalam satu jam kemudian mereka bakal lewat di selat ini" ujar Oei poh kemudian." Perahu yang memuat barang kawalan semuanya ada tiga buah, dua buah perahu yang memakai bendera Ang In Piauw kiok dan berjalan paling depan merupakan perahu perahu kosong belaka, sebaliknya sebuah perahu yang jauh membuntuti di belakang kedua perahu kosong itu barulah merupakan perahu yang betul betul ada barang kawalannya, kali ini Ang In Sin Pian sendiri yang turun tangan mengawal barang kawalan tersebut."

Mendengar perkataan itu Sie Piauw tauw mengerutkan alisnya.

"Sungguh licik sekali Si Pouw Sak San. Hmm, ini hari aku mau suruh kelicikannya itu hancur ditangan Loohu" serunya.

Sehabis berkata dia segera menggape beberapa anak buahnya dan memberi pesannya.

"Kalian masing masing harus berada di tempatnya sendiri sendiri, siapkan batu dan kayu itu baik baik. . . . bila mana melihat adanya dua buah perahu dengan tertancapnya bendera Ang In Piauw kiok lewat jangan sekali kali kalian ganggu, biarkan saja dia berlalu ! Tetapi perahu yang ada dibelakangnya dimana tidak tertancap bendera kalian harus berusaha menghancurkan sehingga tenggelam ke dalam sungai "

Begitu perintah tersebut diucapkan, para lelaki kasar itu segera pada menyebar dan menyembunyikan dirinya baik baik untuk bersiap sedia.

Liem Tou yang melihat suasana sudah benar benar tegang dia tidak berani berlaku ayal lagi. dengan cepat tubuhnya maju ke depan Sie Piauw tauw dan memberi hormat

"Sie Piauw tauw apa benar benar sudah mengambil keputusan untuk menenggelamkan perahu ini?" tanyanya. Jika kau berbuat begitu bukankah ikatan permusuhan di antara kalian malah semakin bertambah mendalam???

Si goiok naga hijau Sie Piauw tauw lantas memperlihatkan tertawa pahitnya.

"Hmmm, harta rumah musnah dulu manusia dan keluarga binasa terakhir, buat apa aku merasa sayang untuk berbuat nekad?? Liem Loote mempunyai cara berpikir apa lagi?"

"Perkataan dari Loo Piauw tauw sudah salah besar, seru Liem Tou setelah mendengar perkataan itu. "Aku tidak percaya kalau di dalam kolong langit yang demikian luasnya tidak ditemui jalan keluar yang lain."

Si golok naga hijau yang mendengar nada suara dari Liem Tou mengandung maksud tidak setuju di dalam hati dia segera merasa kurang senang, air mukanya berubah sedikit keren lalu memperdengarkan suara dengusan yang amat dingin.

Liem Tou yang melihat dia merasa tidak senang di dalam hati dia segera memikirkan satu akal.

"Loo Piauw tauw jangan marah dulu, ujarnya sambil tertawa"

"Boanpwee cuma bermaksud baik saja." jika dari pihak Ang In Piauw kiok sanggup untuk mengembalikan ketiga laksa tahl perak itu Sie Piauw tauw bermaksud bagaimana?"

Mendengar ucapan tersebut si golok naga hijau Sie Piauw tauw segera tertawa terbahak bahak dia menepuk nepuk pundak Liem Tou.

"Liem loo te," ujarnya. "Pikiranmu sungguh lucu sekali," aku yang sudah beberapa kali bentrok dengan si bajingan tua ini untuk minta kembali uang rampokannya tidak berhasil apalagi dirimu.

Sekalipun kepandaian silat dari Liem loo te betul ada kemajuan tetapi jikalau ingin memperoleh kembali uang rampokan itu aku rasa hal itu cuma satu impian belaka, tujuan haik dari Liem Loo te ini aku si golok naga hijau terima di dalam bati saja.

"Sie Piauw tauw, sambung Liem Tou lagi. Boanpwee hanya bertanya, bilamana aku yang membayar uang tersebut, Loo Piaaw tauw bermaksud bagaimana?"

"Baiklah demikian saja," seru si golok naga hijau kemudian. "Bilamana kau berhasil minta kembali uang perak itu maka sejak ini hari aku tidak akan mencari si bajingan tua itu lagi untuk membalas dendam, tetapi entah maukah dia orang membayar kembali uang tersebut?"

"Baiklah kita putuskan demikian saja," seru Liem Tou kemudian dengan serius "Uang itu biar aku Liem Tou yang tanggung"

Sehabis berkata dia putar badannya menggotong kembali peti hitamnya lalu bersama sama dengan si perempuan tunggal serta sang kerbau yang menggotong tiga buah peti mereka melanjutkan kembali perjalanannya menuju ke depan.

Tidak sampai beberapa kaki mereka berjalan mendadak Liem Tou berhenti kembali.

"Sie Piauw tauw," serunya. "Di daerah sekitar sini adakah kota yang agak besar?"

"Di atas ada Hong Kiat di bawah ada zie Cang" sahut Sie Piauw tauw dengan cepat.

"Baiklah, malam ini pada kentongan ketiga kau boleh menunggu aku dirumah penginapan di kota Hong Kiat untuk terima kembali uang tiga laksa perak itu, kalau tidak maka aku mau membawa batok kepalanya dari Pouw Sak San untuk diberikan pada kau orang."

Mendengar ucapan itu si golok naga hijau Sie Piauw tauw jadi agak ragu ragu, tetapi ketika teringat akan peraturan Bu lim yang mengatakan satu ya satu, dengan perasaan yang tidak enak untuk menarik kembali kata katanya itu, terpaksa dengan mata melongo dia memperhatikan Liem Tou serta si perempuan tunggal meninggalkan tempat tersebut. Liem Tou tanpa menoleh lagi dengan mengajak si perempuan tunggal berjalan menuju ke rumah bangunan batu itu, mendadak di dalam benaknya dia teringat kembali kalau didalam rumah batu itu masih terdapat kerangka dari encinya si perempuan tunggal, tanpa terasa hatinya jadi sedikit bergerak, pikirnya.

Baiknya aku beri tahu tidak kepadanya akan hal ini?? jikalau sekarang aku tidak memberitahukan kepadanya, lain kali kalau dia tahu apa yang bakal dia pikir"?.

Susiok, ujanya kemudian kepada diri si perempuan tunggal tersebut pernahkah kau berpikir tempat manakah ini??.

Buat apa aku terka lagi?? seru si perempuan tunggal sambil tertawa. Bukankah tempat ini adalah tempat dimana kau berlatih ilmu silat yang tarmuat di dalam kitab pusaka To Kong Pit Liok??,

Tetapi mendadak dia teringat sesuatu sepasang matanya terbelalak lebar lebar lantas tanpa terasa lagi sudah berteriak.

Liem Tou, ciciku ada dimana?? cepat kau bawa aku kesana.

Liem Tou sama sekali tidak menduga kalau sebelum dia memberi tahu dia sudah merasakan sendiri, tidak terasa hatinya jadi merasa sedikit bergidik.

Celaka urusan yang merepotkan sudah datang.

Dengan cepat air mukanya berubah jadi amat keras sekali.

Susiok, ujanya dengan serius. Aku tahu hatimu pada saat ini amat cemas sekali, tetapi manusia yang sudah mati tidak dapat hidup kembali aku berkata dulu sebelumnya, nanti susiok tidak boleh terlalu bersedih hati, susiok bisa menyanggupi tidak??

Air mata mulai bercucuran membasahi seluruh wajah dari si perempuan tunggal dengan kencang dia menggigit bibirnya sendiri, akhirnya setelah kirim satu kerlingan yang mengandung rasa cinta terhadap diri Liem Tou dia mengangguk.

Liem Tou yang melihat Si perempuan tunggal sudah menyetujui hatinya baru merasa sedikit lega.

Mari sekarang kita simpan dahulu uang perak ini, kemudian aku baru ajak Sasiok pergi ke sana.

Sehabis berkata dia melanjutkan perjalanan nya kembali menuju ke bagian belakang dari bangunan itu dan tiba disamping sumur kering tersebut.

Setelah peti peti hitam itu dimasukkan semua nya ke dalam ruangan rahasia di dasar sumur dia baru mengajak si perempuan tunggal menuju ke dalam bangunan rumah itu untuk melihat kerangka manusia tersebut.

Si perempuan tunggal yang kini bisa melihat kerangka dari cicinya malah setetes air matapun tidak kelihatan mengalir keluar, dengan pandangan termangu mangu dia menundukkan kepalanya memandangi kerangka tersebut tapi jelas air mukanya kelihatan sangat berduka.

Liem Tou tidak bisa berbuat apa apa, diapun berdiri disana tak bergerak

.

Lama sekali baru terdengar dengan suara yang amat sedih ujar Si perempuan tunggal itu.

Liem Tou. ciciku bilang siapakah musuh besarnya??.

Kioe Long Wan Kauw.

Si perempuan tunggal segera mengangguk. Tahukah kau mereka tinggal dimana?? tanyanya lagi setelah berpikir sebentar.

Liem Tou mengerutkan alisnya rapat rapat dengan perlahan dia menoleh dan memandang sekejap kearabnya.

Aku dengar dia tinggal di atas gunung Im san, apakah Susiok bermaksud hendak pergi ke sana??.

Si perempuan tunggal tidak menjawab, mendadak sambil membopong kerangka dari encinya dia berjalan keluar dari ruangan tarsebut.

Liem Tou tanpa mengucapkan kata lagi mengikuti dari belakang, tidak lama kemudian si perempuan tunggal sudah berjalan ke samping sebuah pohon lantas menggali liang dan mengubur kerangka manusia tersebut.

Liem Tou pun menemaninya duduk disana tidak mengucapkan apa2 saat ini siang hari sudah tiba sedang sang suryapua dengan terang memancarkan sinarnya tepat di atas kepala mereka membuat suasana agak hangat.

Setelah semuanya sciesai dia baru duduk di samping kuburan tersebut tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Tiba2 dia teringat akan peristiwa dari si Ang In Sin Pian yang merampok uang kawalan itn, baru saja dia hendak

mengucapkan suatu mendadak terdengarlah si perempuan tunggal sudah berkata.

Liem Tou kalau kau ada urusan pergilah dulu, dengan perlahan Liem Tou menengok ke arahnya, tampak Si perempuan tunggal sudah membenamkan wajahnya ke dalam telapak tangannya, dia segera tahu kalau hatinya sedang merasa sedih sekali, karenanya dia tidak mau mengganggu.

"Baiklah," sahutnya kemudian. "Susiok tunggulah di sini dulu, nanti kita pergi bersama-sama."

Selesai berkata dia bangkit berdiri ujung kakinya menutul permukaan tanah tubuhnya bagaikan kilat yang menyambar sudah berkelebat sejauh puluhan kaki jauhnya, hanya di dalam beberapa kali tutulan saja dia sudah keluar dari daerah tersebut.

Ketika angkat kepalanya memandang ke bawah, terlihatlah dua buah perahu yang terpancang dengan bendera Ang In Piauw kiok dengan tenangnya sedang bergerak maju ke depan, dia tahu kedua perahu itu adalah palsu maka sinar matanya segera dialihkan kebelakang.

Ternyata tedikitpun tidak salah, di belakang kedua perahu itu terlihat kembali sebuah perahu besar yang bergerak melaju dari kejauhan.

Bagaikan kilat cepatnya Liem Tou segera menuruni bukit tersebut kemudiia dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang paling dahsyat bagaikan bertiupnya angin berlalu dia berkelebat ke arah perahu yang ada di depan untuk mencabut terlebih dulu ke dua buah bendera Piauw kiok itu, setelah melayang ke perahu yang ada dibelakang dan berdiri di atas tiang layar dengan gagahnya.

Saat itu tidak ada seorang pun yang mengetahui di atas tiang layar ada seseorang yang sedang berdiri di sana.

Untuk memancing orang-orang tersebut Liem Tou lalu menyanyi dengan suara yang sangat nyaring.

Air sungai mengalir deras ke Timur . .

Menempuh ribuan li dengan hati yang murung . .

Berdiri seorang diri diatas tiang perahu.... Tak seorang manusia pun yang sadarkan diri .

Ooooh - . . , mega, kapan kau berhenti berlalu . , . .

Setiap patah kata dari bait bait syair itu di ucapkan dengan amat jelasnya membuat orang-orang yang ada di atas perahu itu bersama-sama angkat kepalanya memandangi ke atas.

Ketika dilihatnya di atas tiang layar berdiri dengan gagahnya seorang pemuda tampan mereka semua merasa amat terkejut sekali.

"Hey siapa yang berdiri di atas tiang perahu itu?" bentak salah seorang diantara mereka dengan keras.

Liem Tou segera tersenyum ringan.

"Beritahu kepada Ang In Piauw-cu," katakan Liem Tou mohon menghadap.

"Ada urusan apa kau mencari Piauw-cu?" bentak orang itu lagi dengan keras. "Perahu dari Piauw-cu ada di depan, sekarang sudah melewati selat.

Liem Tou segera mengibarkan bendera yang ada ditangannya.

"Kau orang berani bicara bohong dengan diriku, apa kau kepingin diberi dikit hajaran?" serunya keras.

Baru saja dia selesai berkata bendera yang ada ditangannya mendadak meluncur ke bawah dengan kerasnya, hanya di dalam sekejap saja sudah menancap pada pundak kiri orang itu se-hingga saking kesakitan dia orang berkaok-kaok keras.

Mendadak dari dalam ruangan perahu itu meloncat keluar seseorang.

"Siapa yang berkaok kaok tidak keruan disini," bentaknya dengan keras. "Sebentar lagi kita akan melewati selat tersebut, ayoh kita cepat pegang kemudi ! Kalau sampai terjadi hal hal yang tidak beres, hati hati saja kalian akan menerima satu hukuman yang berat."

Liem Tou yang melihat orang itu ternyata Pouw Siau Ling adanya, dari atas tiang layar dia segera merangkap tangannya memberi hormat.

Pouw Siau Ling dengan cepat angkat kepalanya memandang ke atas, terlihatlah olehnya seorang kongcu tampan yang memakai baju barwarna hijau dengan gagahnya berdiri disana, di dalam hati dia merasa amat terkejut.

Mana dia orang mengenal kembali diri Liem Tou? Di dalam anggapannya Liem Tou sudah menemui ajalnya terjatuh ke dalam jurang jembatan pencabut nyawa itu, setelah termangu mangu beberapa saat lamanya dia baru buka mulut bertanya.

"Entah siapakah nama besar dari saudara ini, ada urusan apa kau datang kemari? ? Bilamana tidak merasa perahu ini jelek silakan turun dan mampir sebentar."

Liem Tou segera menutupi ujung kayu dan melayang turun ke bawah, bersamaan pula bendera yang ada ditangannya dengan disertai desiran angin yang amat keras berkelebat menuju ke belakang. Ternyata dengan amat tepat sekali bendera itu menancap di tiang layar yang sangat besar itu sehingga menembus pada baliknya.

Pouw Siau Ling sama sekali tidak menyangka kalau bendera yang terbuat dari bambu itu cukup sedikit digerakkan oleh Liem Tou dengan begitu ringannya sudah menembusi tiang tersebut hal ini membuat hatinya benar benar merasa amat terkejut.

Sejak pertama kali Pouw Siau Ling teruskan dirinya ke dalam Bu lim dia belum pernah menemui orang yang memiliki kepandaian yang demikian lihaynya, sekalipun di dalam hati dia merasa terperanjat tetapi pada wajahnya sama sekali tidak memperlihatkan perubahan apapun.

Kepandaian dari Heng thay ini sungguh dahsyat sekali, pujinya dengan cepat.

Dengan perlahan Liem Tou menoleh dan tertawa keras.

"Haa . . ha .. apakah Siau Ling heng betul, tidak kenal lagi dengan Siauw te?" tanyanya.

Sepasang mata Pouw Siau Ling memandang wajah Liem Tou lebih tajam lagi, mendadak air mukanya berubah pucat pasi bagaikan mayat, bibirnya gemetar dengan amat kerasnya sedangkan kakinya perlahan lahan mulai bergeser masuk ke dalam ruangan perahu tersebut.

Liem Tou yang melihat perubahan wajahnya itu mana mau membiarkan dia mengundurkan diri ke dalam ruangan perahu, tangannya dengan cepat direntangkan menghalangi perjalanannya.

Siau Ling heng jangan pergi, serunya sambil tertawa. Kita sudah lama sekali tidak bertemu, ini hari bisa mendapatkan kesempatan untuk berkumpul seharusnya kita sedikit barmesra mesraan.

Pouw Siau Ling yang jalan mundurnya terhalang oleh diri Liem Tou pikirannya merasa semakin gugup lagi, hatinya benar benar tergetar dengan amat kerasnya.

Air mukanya dari pucat kini berubah menjadi kehijau hijauan, dengan perasaan amat tegang bentaknya.

Kau . .. kau .., kau . . . manusia aa . . . atau - . . atau .. setan?"

Liem Tou pada saat ini baru tahu kalau dia menganggap dirinya telah mati di dalam jurang Jembatan pencabut nyawa waktu itu dan kini menganggap dirinya sebagai setan, dia segera tertawa.

Siauw Ling heng kau jangan begitu merasa tegang ejeknya, di bawah sorotan sang surya mana mungkin ada setan?"

Mendadak dia teringat kembali terhadap siksaan dan penderitaan yang dirasakan olehnya dari Pouw Siauw Ling ini. rasa dendam serta bencinya segera muncul dari lubuk hatinya.

Pouw Siauw Ling, serunya di dalam hati Ini hari aku mau suruh kau merasakan kepandaian dan kelihayan dari Liem Tou.

Mendadak tangannya diayunkan kedepan .. Plaaak .. piaaak. disertai suara yang amat nyaring pipi dari Pouw Siauw Ling sudah kena digaplok oleh Liem Tou dengan amat kerasnya sehingga jadi memerah dan bengkak.

Saking sakitnya sehingga sukar ditahan tidak kuasa lagi dia menjerit jerit dan berkaok kaok seperti babi mau disembelih.

"Siauw Ling heng!" ujar Liem Tou lagi sambil tersenyum. "Sekarang tentunya kau tahu bukan kalau aku adalah manusia bukan setan? kalau setan mana mungkin siang hari bolong bisa unjuk kelihayannya!"

Pouw Siauw Ling yang mengira kedatangan Liem Tou kali ini mau membalas dendam terhadap dirinya mana dia mau mengurus hal itu lagi, cepat cepat dia berusaha untuk masuk ke dalam ruangan memberi laporan.

"Liem Tou kau berani pukul aku?" bentaknya dengan keras.

"Siauw Ling heng, Liem Tou sekarang bukanlah seperti Liem Tou yang dahulu, aku sudan pukul kau lalu kau orang mau apa?" seru Liem Tou sambil bergendong tangan.

Pouw Siau Ling segera mendepakkan kakinya ke atas permukaan perahu, dengan menahan rasa sakit pada pipinya dia melepaskan cambuk baja yang ada dipinggangnya siap akan melancarkan serangan.

Pada saat yang bersamaan pula dari dalam raangan perahu tampak berkelebat keluar tiga orang yaitu Si Liong Ciang, Hauw jiauw serta Si Ang In Sin Pian.

Mereka yang melihat Liem Tou dengan wajah penuh senyuman berdiri segera mengetahui kalau kedatangannya tidak bermaksud baik. Tanpa mengucapkan kata kata lagi mereka bertiga bersama sama mencabut keluar senjata tajamnya masing masing siap bertempur.

Melihat sikap mereka itu tidak terasa Liem Tou mengerutkan alisnya rapat rapat, dia segera tertawa dingin.

Buat apa kalian begitu galak?" serunya.

Tubuhnya mendadak berkelebat dengan amat cepatnya, hanya di dalam sekejap saja senjata tajam yang ada di tangan Liong Ciang, Hauw Jiauw. Ang in Sim Pian serta Po Siau Ling sudah berhasil direbut lepas, mereka berempat ternyata sama sekali tidak bisa melibat jelas gerakan apa yang sudah digunakan oleh Liem Tou itu.

Kali ini aku Liem Tou datang kemari bukannya sengaja mau mencari balas! serunya. "Juga tidak aku punya maksud untuk mencari kemenangan di bawah serangan senjata tajam cuma saja aku punya satu urusan yang minta Pouw Cungcu suka mengabulkan asalkan Cung cu mau mengabulkan maka aku Liem Tou segera akan berlalu dari sini.

Ang In Sin Pian serta Pouw Sak san benar benar dibuat tergetar oleh kelihayan ilmu silat Liem Tou yang baru saja diperlihatkan ini, dia tahu kepandaian silat yang dimiliki Liem Tou pada saat ini tidak mungkin berhasil dilawan dengan mengandalkan kekuatan mereka berempat, berpikir keras akan hal ini air mukanya segera berubah jadi ramah.

Tadi mendengar suara jeritan Leag jie aku masih kira siapakah, tidak tahunya adalah putra dari temanku Liem Hian tit serunya sambil tertawa. Kesalah pahaman itu harap kau orang suka memaafkan.

Mendengar perkataan yang tengik itu air muka Liem Tou segera berubah jadi keren.

Pouw Cungcu juga tidak usah begitu menghormati diriku sehingga membuat hatiku merasa mual, serunya dengan nada yang amat dingin. Malam ini sebelum kentongan ketiga harap Cungcu suka mengembalikan uang perak sebesar tiga laksa tahlil perak yang Cungcu rampok setahun yang lalu dari tangan Cing Lioag Piauww kiok, dan kirim ke rumah psnginapan terbesar dalam kota Heng Kiat, disana tentu ada orang yang menerimanya, entah bagaimana pendapat dari Cungcu.

Air muka si Ang In Sin Pian, Pouw Sak san seketika itu juga berubah sangat hebat mendadak tubuhnya mundur satu langkah kebelakang

Liem Hian tit!! serunya cepat. Lenyapnya barang kawalan Cing Liong Piauww kok ada sangkut paut apa dengan diriku.

Sepasang mata Liem Tou segera melotot keluar bulat bulat dua rentet sinar yang amat tajam sekali mendadak memperhatikan diri si Ang In Sin Pian Pouw Sak San tanpa berkedip membuat dia orang yang dipandang seperti itu merasakan hatinya bergidik.

Lenyapnya barang kawalan dari Cing Liong Piauww kiok aku Liem Tou melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, seru Liem Tou dengan dingin, "Anak murid dari si golok naga hijau Sie piauww tauw, Oei poh pun aku yang tolong, Pouw Cung cu sekali lagi aku mau tanya kepadamu, apakah lenyapnya barang kawalan Cing Liong Piauww kiok tidak ada hubungannya dengan dirimu??

Si Ang In Sin Pian yang mendengar rahasia nya dipecahkan olehnya, air mukanya seketika itu juga berubah menjadi merah padam dan tidak bisa mengucapkan sepatah katapun.

Liem Tou, tiba tiba si Hauw Jiauw, Pouw Toa Tong menimbrung dari samping. Dendam satu pukulan darimu aku Pouw Toa Tong masih selalu ingat di dalam hati, kau bilang lenyapnya barang kawalan Cing Liong piauwi kiok adalah hasil perbuatan dari Cung cu kami, apa kah Cung cu seorang diri bisa merampok dua buah perahu Cing Liong piauwi kiok sekaligus?

Liem Tou segera tertawa dingin tak henti-hentinya.

Toa Tong siok, ujarnya kera». Kau jangan memaksa orang keterlaluan aku bisa pukul kau sampai terluka parah cuma didalam satu pukulan saja. Hmmm . . . hmmm . . . bukankah Toa Tong siok pun termasuk salah seorang perampok barang kawalan dari Cing Liong Piauwi kiok itu?.

Baru saja si Houw Jiauw, Pouw Toa Tong mau berbicara lagi mendadak Liem Tou sudah menoleh kearah si Ang In Sin pian.

Pouw Cung cu, serunya, perkataan sudah saya ucapkan dengan sangat jelas, Tiga laksa tahlil perak macam ini sebelum kentongan ketiga harus diserahkan.

coba saja kalau kalian berani kurang satu tahlil perak saja. Selesai berkata mendadak jari tangannya laksana angin yang menyambar menotok jalan darah Khie ay Hiatt pada tubuh Pouw Siang Ling.

Mendenguspun belum sempat tubuh Siauwi Ling rubuh ke atas tanah dengan mata yang terpejam rapat rapat.

Liem Tou yang sudah punya perhitungan di dalam hatinya mendadak maju ke depan dan menerima tubuh Pouw Siauwi Ling itu kemudian dikempit di bawah ketiak nya.

Kaknya sedikit mengerahkan tenaga tubuhnya secara tiba-tiba melayang ke tengah udara kemudian turun meluncur ke atas permukaan sungai dan melayang ke arah tepian dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya.

Liong Ciang. Hauw Jiauw serta Ang In Sin pian segera bersama sama membentak keras, di dalam sekejap saja tiga gulung angin pukulan yang amat dahsyat bersama sama menggulung ke depan laksana mengalirnya air sungai Tiang Kiang.

Melihat datangnya serangan itu Liem Tou sama sekali tidak jadi gugup, empat buah senjata tajam yang ada di tangan kanannya mendadak di ayun ke belakang

Seketika itu juga keempat senjata tajam itu berubah jadi empat macam senjata rahasia yang berbeda bagaikan kilat cepatnya menghajar tubuh Hauw Jiauw Liong Ciang serta Ang In Sim pian.

Mereka berempat tidak berani langsung menangkap datangnya senjata rahasia tersebut, dengan tergesa gesa tubuhnya menyingkir ke samping serta kemudian baru menyambut datangnya serangan tersebut.

Tetapi begitu senjata itu terbentur dengan tangannya mereka, segera merasakan satu tenaga yang amat dahsyat menghajar pecah telapak tangan mereka dengan perasaan terperanjat mereka terburu buru mundur ke belakang.

Sewaktu menoleh lagi ke samping saat itu Liem Tou sudah jauh meninggalkan tempat itu.

Ilmu meringankan tubuh mereka bertiga belum sampai mencapai pada taraf berjalan di atas permukaan air, karenanya saking kekanya mereka bisa memaki dengan gusarnya dari atas perahu.

Tetapi walaupun begitu mereka tidak dapat berbuat apa, terpaksa dengan hati mendongkol mereka menyuruh orang

segera mempersiapkan uang untuk menebus kembali diri Pouw Siau Ling.

Kita balik pada Liem Tou yang mengempit tubuh pouw Siau Ling dan balik kembali ke perahu milik Sun Ci Sie itu, setelah meletakkan tubuh pouw Siau Ling ke dalam perahu diam diam segera pikirnya.

Lebih baik aku letakkan dirinya di sini saja dari pada harus dibawa kemana mana hingga tidak leluasa, sekalipun dia berhasil ditolong oleh Ang In Sin pian apapun tidak takut dia melarikan diri.

berpikir sampai disini dia tidak mengurusinya lagi, dengan cepat tubuhnya meloncat ke atas tepian untuk kembali ke bangunan besar itu dan mencari si perempuan tunggal.

Terlihatlah ssng kerbau dengan tenangnya sedang makan rumput di sana tetapi jejak dari si perempuan tunggal tidak tampak.

Dengan cepat Liem Tou menuju ke samping kuburan enciknya itu, terlihatlah disamping kuburan terukir beberapa patah tulisan "Susiok pergi dulu."

Tetapi dia tidak menulis entah sudah pergi ke mana, dengan termangu mangu lama sekali Liem Tou memperhatikan beberapa patah tulisan itu, dia tidak memahami mengapa secara mendadak si perempuan tunggal pergi dari tempat situ.

Mendadak di samping kuburan enciknya itu Liem Tou menemukan pula beberapa litik darah segar, batinya jadi tergetar amat keras, dengan tergesa gesa dia memeerikss darah yang sudah bercampur dengan tanah itu, dia melibat darah itu belum mengering jelas baru saja keluar dari badan.

Di dalam sekejap saja hatinya terbayang berbagai pikiran yang tidak keruan, tubuhnya dengan cepat meloncat ke atas lalu berteriak dengan suara yang amat keras.

"Susiok, susiok !"

Suara teriaknya seketika itu juga berkumandang sampai berpuluh puluh lie jauhnya sehingga membuat seluruh pegunungan itu mendengung tak henti hentinya, tetapi suara sahutan dari si perempuan tunggal sama sekali tak kedengaran.

Di dalam keadaan yang amat cemas sekali Liem Tou segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya berkelebat di sekeliling tempat itu sembari tidak henti hentinya berteriak memanggil, namun jejak dari Si perempuan tunggal sama sekali tidak ditemui.

Dengan termagu mangu Liem Tou berdiri di atas puncak gunung, akhirnya gumamnya seorang diri.

Heei .. sudahlah, semoga saja susiok bisa berhasil mencapai apa yang diinginkan dengan sukses.

Dengan perlahan dia berjalan balik lagi ke lembah tersebut lalu dengan menuntun kerbau nya menuruni gunung Wu san itu dengan tergesa gesa.

Sesampainya di atas perahu dia melihat tubuh Pouw Siau Ling dipojokan tak bergerak.

"Dia yang sudah tertotok jalan darah Khei Hay Hiatnya sekalipun hal ini membuat Pouw Siau Ling tidak dapat bergerak maupun berbicara tetapi sepasang matanya bisa memandang keadaan disana, ketika dilihatnya Liem Tou kembali ke atas perahu tersebut dengan pandangan yang berapi api dia melototkan matanya.

Liem Tou segera kirim senyuman kepadanya.

Siau Ling heng tentunya kau masih ingat sewaktu tempo hari aku Liem Tou kau hina dan siksa bukan? ujarnya dengan psrlahan.

Asalkan kau masih ingat maka penderitaanmu ini hari harap kau orang suka jangan pikirkan di dalam hati.

Selesai berkata dia memandang lagi ke arah diri Pouw Siau Ling, tampaklah sepasang matanya melotot bulat bulat sedang dari ujung bibirnya menetes keluar bintik darah segar.

Liem Tou tahu saking kheki dan mendongkolnya dia sudah menggigit lidahnya sendiri, sekali lagi dia tertawa mengejek.

Siau Ling heng, aku lihat lebih baik kau sedikit tenang, buat apa menyiksa diri sendiri ??

Dia segera bangkit berdiri dan mengambil keluar makanan dari gudang di bawah perahu lantas seorang diri dia melahap santapan itu sampai habis, selama ini melirik sekejap kearah Pouw Siau Lingpun tidak.

Selesai bersantap dia duduk bersemedhi sebentar untuk menanti magrib datang, setelah itu baru menjalankan perahunya menuju ke kota Hong Kiat.

Saat itulah dia melihat air muka Pouw Siau Ling sudah berubah pucat pasi bagaikan mayat, mulutnya penuh dengan darah segar.

Dia orang yang memangnya sama sekali tak menaruh rasa kasihan terhadap dirinya segera mendengus dengan amat dinginnya.

Tetapi mendadak pikiran berkelebat dalam benaknya.

"Mungkin dia mau mengucapkan sesuatu kata biarlah aku dengar apa yang hendak diucapkan olehnya, jikalau tidak enak didengar totok lagi bukankah beres"

Dengan perlahan dia bangkit berdiri dan berjalan ke samping badan Pouw Siau Ling untuk kemudian dengan menggunakan kakinya membebaskan dirinya dari totokan.

"Siau Ling heng!" ujanya kemudian. "Kau harus ingat kalau aku Liem Tou saat ini sudah tak ada yang dipikirkan

maupun ditakuti, sekalipun kalian ayah beranak kau mencelakai aku dengan cara apapun tidak akan bakal merugikan diriku, tetapi hari ini kau sudah terjatuh ke tanganku, ada omongan cepat katakanlah, tetapi kau harus sedikit pintar, sedikit saja salah ngonaong. , . Hmm .. . Hmm . . '

Pouw Siau Ling yang jalan darahnya sudah dibebaskan oleh Liem Tou diapun tahu kalau dirinya tidak mungkin bakal berhasil meloloskan diri dari sana, karena itu dengan perlahan dia bangkit berdiri untuk melancarkan jalan darahnya setelah itu dengan menggunakan ujung bajunya menyeka bekas darah yang mengotori ujung bibirnya.

Saat itu Liem Tou sekali lagi duduk bersila untuk bersemedi, air mukanya kelihatan amat keren sekali.

Pouw Siau Ling yang sudah ada satu tahun lamanya berkelana di dalam dunia kangouw saat ini pengalamannya sudah amat luas sekali karena itu hatinya tidak begitu bergolak seperti keadaan semula, setelah menghela napas panjang akhirnya dia duduk kembali ke atas permukaan perahu.

Liem Tou, ujanya dengan benci. Hitung hitung ini hari Pouw Siau Ling jatuh kecundang ditanganmu, tetapi kau harus ingat sikap kami ayah beranak berdua sewaktu di perkampungan Ie Hee Cung tidaklah terlalu jelek.

Didengar dari ucapannya jelas sekali dia sedang merengsek minta diampuni.

Saat ini Liem Tou biarpun sedang bersemedi, seluruh gerak gerik dari Pouw Siau Ling itu dia bisa melihatnya dengan amat jelas, kini secara tiba tiba dia mendengar Pouw-Siau Ling menyebut kembali ayahnya tidak terasa tubuhnya kelihatan sedikit tergetar, air mukanyapun sedikit berubah tetapi mulutnya tetap bungkam di dalam seribu bahasa.

Pouw Siau Ling yang selama satu tahun ini mengikuti diri Ang In Sim Pian berkelana di dalam Bu lim sudah memperoleh pelajaran yang amat banyak sekali dari pada ayahnya, kini melihat air muka dari Liem Tou sedikit berubah dengan cepat ujarnya lagi.

Liem heng, bukankah kau masih ingat sebelum empek Liem meninggal, dia dengan ayah ku sangat baik sekali, coba kau bayangkan sewaktu ayahmu sakit keras, bukankah setiap kali ayahku yang pergi menjenguk dirinya? bahkan sewaktu mendapat perintah dari Lie Cung Cu pada waktu itu malam malam dia turun gunung Ha Mo Leng juga untuk mengundang tabib guna mengobati ayahmu? apakah kau masih ingat semua kejadian ini?"

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut tidak dapat menahan sabar lagi, hatinya benar benar bergolak dengan amat kerasnya.

Pouw Siau Ling kau jangan bicara lagi' bentaknya aecara tiba'. Kenapa kau tidak katakan di tengah malam kau mengundang aku keluar dari kamar lantas pukuli aku dengan kejam? kenapa kau tidak menceritakan pula di mana ayahmu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun sudah mengusir aku turun gunung? jika didengar dari omongan itu aku curiga tentang kematian ayahku tentu sedikit tidak beres"

Sebetulnya perkataan itu diucapkan keluar secara tidak sadar, tetapi setelah didengarnya sendiri mendadak badannya merasa sedikit bergidik.

Jilid 26

Sungguh !...sungguh.... - pikir Si Ang In Sim Pian anak murid dari si penjahat naga merah, apakah mereka mengetahui keadaan dari ayahku yang sebenarnya? kalau

tahu. ... Hmm! Si penjahat naga merah serta si hweesio tujuh jari bersama sama membinasakan Hoa Sucouw salah satu dari Auw Hay Siang Hiap, sedang ayahku adalah anak murid dari Hoa Sucouw, sudah tentu mereka punya alasan untuk membinasakannya.

Berpikir sampai di sini tidak terasa lagi seluruh keningnya sudah dibasahi oleh keringat yang mengucur keluar dengan amat derasnya, sepasang matanya dipentangkan lebar lebar.

Tiba tiba dia melihat dari sinar mata Pouw Siau Ling kelihatannya sedikit mencurigakan ketika terbentur dengan matanya mendadak dia menundukkan kepalanya rendah rendah.

Liem Tou merasa hatinya semakin tegang, lagi, pikirnya kembali.

Jikalau benar benar demikian adanya .. aaah .. . Liem Tou! kau harus membuka pantangan membunuh! hmmm .. diantara mereka tidak bakal ada seorangpun yang bisa lolos dari cengkeramanku.

Mendadak satu ingatan kembali berkelebat di dalam benaknya, dia gelengkan kepalanya kembali.

Tidak mungkin .. tidak mungkin .. pikir nya "Bagaimana mereka bisa tahu akan nama serta julukan dari ayahku yang sebenarnya?"

Dengan cepat dia memandang kearah diri Pouw Siau Ling lagi, mendadak satu ingatan berkelebat lagi di dalam benaknya.

Dia ingin menjajal Pouw Siau Ling apakah dia tahu akan nama serta julukan dari ayahnya, jikalau dia tahu maka urusan ini segera akan tersingkap.

Mendadak Liem Tou tersenyum ramah.

"Perkataan dari Siau Ling heng sedikit pun tidak salah" sahutnya kemudian dengan halus. "Sewaktu ayahku masih hidup Pouw Cung cu memang benar merawat dirinya, di dalam hati aku merasa Liem Tou benar benar merasa sangat berterima kasih, cuma saja maksud dari aku Liem Tou kali ini sama sekali tidak bermaksud jahat, terus terang saja aku katakan, bilamana aku tidak berbuat demikian kemungkinan sekali Siau Ling heng saat ini sudah terkubur di dasar sungai.

Pouw Siau Ling yang mendengar perkataan dari Liem Tou ini benar benar merasa kebingungan.

Apa maksud dari perkataan Liem heng itu? tanyanya sambil angkat kepalanya.

Liem Tou sama sekali tidak menipu dirinya, dengan terus terang dia segera menceritakan bagaimana si golok naga hijau Sie Piauw tauw bermaksud hendak menenggelamkan perahu mereka.

Selesai mendengar kisah itu Pouw Siau Ling baru menghembuskan napas panjang.

Kalau demikian adanya boleh dikata Liem heng sudah turun tangan menolong kami, tetapi kenapa kau minta kami menyerahkan uang sebesar tiga laksa tahlil perak ?

Liem Tou segera gelengkan kepalanya.

Siau Ling heng, ujarnya. Perahu dari Cing Liong Piauw kiok adalah kalian yang rampok, bagaimana dia orang mau mendengarkan omonganku ??

Mendengar perkataan tersebut, Pouw Siau Ling tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun juga.

Liem Tou tertawa lantas ujarnya lagi.

Aku rasa Siau Ling heng tentunya sudah lapar bukan, untung saja di sini banyak makanan, silahkan kau bersantap dulu.

Pouw Siau Ling yang melihat sikap Liem Tou sudah berubah amat ramah di dalam anggapannya dia mengira orang sudah dibuat tergerak hatinya oleh perkataannya tadi, diam diam dia segera memikirkan satu cara untuk meloloskan diri.

Setelah mendengar perkataan dari Liem Tou ini tanpa sungkan sungkan lagi dia segera bersantap dengan lahapnya.

Sungguh tidak kusangka sama sekali kalau dalam setahun saja kepandaian silat Liem-heng sudah berhasil dilatih hingga mencapai pada taraf kesempurnaan ujanya sambil makan, entah cianpwee dari mana yang sudah menerima Liem heng sebagai muridnya???

Mendengar perkataan tersebut di dalam hati Liem Tou segera mendapatkan satu akal.

Aaah . . . kau mau tanya siapakah suhuku?" serunya dengan wajah menampilkan rasa girang. Suhuku adalah seorang yang mempunyai nama yang sangat terkenal sekali bila aku katakan mungkin Siuaw Ling heng pun sudah lama mendengarnya."

Siapa??" tanya Pouw Siau Ling dengan mata terbelalak lebar.

Sengaja Liem Tou tertawa lagi.

Pengetahuan Siau Ling heng terhadap jago jago Bu lim jauh melebihi diriku coba kamu terka" ujanya perlahan.

Lama sekali Pouw Siau Ling termenung berpikir keras tetapi dia tidak bisa menebak juga siapakah suhu dari Liem Tou itu.

Dengan meminjam kesempatan sewaktu dia berpikir keras itulah mendadak ujanya Liem Tou.

Si pancingan emas sakti !"

Aaaa . . . si pancingan emas sakti?????????" Seru Pouw Siau Ling tanpa berpikir panjang lagi.

Mendengar jawaban tersebut seketika itu juga air muka Liem Tou berubah sangat hebat sekali.

Pouw Siau Ling tahu dia sudah salah bicara, didalam keadaan gugup air mukanya pun berubah pucat pasi, cepat cepat ujanya lagi dengan gugup.

Aaaa siapa . . . siapa itu si Kim-Tiau It Kiauw (pancingan emas sakti) ??

Liem Tou tidak banyak berbicara lagi. tangan kanannya dengan cepat bagaikan kilat mencengkeram pergelangan tangan kiri dari Pouw Siau Ling, saat ini seluruh badannya gemetar dengan amat keras sekali, wajahnya berubah putih kehijau hijauan, untuk beberapa saat lamanya dia tidak bisa mengucapkan sepatah katapun.

Lewat beberapa lama kemudian dia baru bisa mengeluarkan beberapa patah kata. "Pouw Siau Ling! Urusan ini aku mau memegang kau untuk ditanyai sampai jelas."

Pouw Siau Ling segera merasakan lima jari dari Liem Tou yang mencengkeram pergelangan tangannya yang makin lama makin mengencang sehingga terasa amat sakit sekali, saking tak tertahannya akhirnya dia menjerit keras seperti babi yang mau dipotong.

Liem Tou!" ada perkataan kita ucapkan perlahan lahan" teriaknya dengan keras.

...Cepat kau lepaskan diriku !"

Liem Tou yang mendengar suara teriaknya itu segera menjadi sadar kembali dia segera merasa kalau tenaga yang dikerahkan ke luar terlalu dahsyat sehingga membuat pihak lawan tidak kuat untuk bertahan lebih lama, karenanya dia lalu mengendorkan sedikit cengkeraman tangannya.

Pouw Siau Ling !" teriaknya kemudian dengan hati yang agak tenang. «Cepat kau katakan, ayahku meninggal dengan cara bagaimana?» asalkan kau berani berbicara bohong, hmm !! Kau lihat saja kelihayanku ini"

Pergelangan tangan kiri dari Pouw Siau Ling yang dicengkeram Liem Tou walau saat ini agak kendor tetapi peristiwa tersebut bagaimana boleh diberitahukan kepadanya? Bilamana perkataan ini diceritakan kepada Liem Tou maka dirinya beserta Ang Ie Cung cu segera akan menjadi musuh bebuyutan sedalam lautan.

Bukan saja dirinya seketika itu juga akan menemui ajalnya di dalam serangan yang dahsyat bahkan dengan kepandaian silat yang dimilikinya ini tidak lebih dari dua jam kemudian ayahnyapun bakal menemui ajal di bawah serangannya.

Berpikir akan hal ini saking sedih dan cemasnya, air matanya mulai mengucur keluar membasahi wajahnya.

"Aku tidak tahu . . . ! aku tidak tahu. . . !"

teriaknya dengan keras. -

Asalkan pada saat ini Pouw Siau Liang agak tenang dan mengambil kesempatan ini untuk menipu diri Liem Tou dengan mengatakan Liem Han San mati karena sakit, urusan ini tentu agak tidak seberapa tegang, justru karena kebingungannya inilah membuat urusan semakin diperbesar lagi.

Karena sikap dari Pouw Siau Ling yang cemas dan ketakutan inilah kini Liem Tou semakin merasa kalau ayahnya tentu binasa dianiaya oleh ayah beranak itu kelima jari yang mencengkeram pengelangan tangan Pouw Siau Ling semakin mengencang lagi.

.Pouw Siau Ling!" Bentaknya dengan keras. .Bilamana ini hari kau tidak suka berbicara terus terang aku segera akan menyuruh kau merasakan siksaan yang paling kejam dan yang

paling ganas yang ada di dalam dunia ini, tetapi bilamana kau suka berterus terang Pouw Siau Ling! Kau dengar bai kbaik perkataanku, aku bilang satu ya...satu! Aku e gera akan melepaskan satu jalan hidup buat dirimu!".

Pouw Siau Ling yang merasakan cengkeraman dari Liem Tou itu semakin lama semakin kencang tidak kuasa lagi dia menjerit kesakitan, sembari menggigit bibir menahan rasa sakit yang menusuk tulang dia menjerit keras.

Aku tidak tahu..!Aku tidak tahu !"

Lima jari yang mencengkeram pergelangan Pouw Siau Ling semakin diperkeras lagi beberapa kali lipat sehingga menembus ke dalam daging tangannya beberapa coen dalamnya sepasang alisnya dikerutkan rapat rapat sedang dari sepasang matanya secara samar samar memperlihatkan nafsu membunuh nya.

Pouw Siau Ling, kau benar benar tidak tahu?? teriaknya dengan amat dingin. "Hmm ...! Jangan menyesal di kemudian hari!".

Saking sakitnya sepasang mata Pouw Siau Ling melotot keluar lebar lebar giginya gemeretukan dengan keras, kesadarannyapun berangsur angsur berkurang.

.Aku tidak tahu....aku tidak tahu....!"

Pouw Siau Ling, bilamana kau tidak mau bicara lagi aku segera akan menggunakan ilmu pembedot urat untuk mencabuti otot ototmu, aku mau lihat kau masih keras kepala tidak!" ancam Liem Tou semakin gusar tangan kirinya dengan cepat membalik mencengkeram leher dari Pouw Siau Ling.

Fauw Siau Ling yang mendengar perkataan "Ilmu pembedot urat" mendadak menjatuhkan diri berlutut.

"Urusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan aku, aku tidak tahu.. Liem heng kau lepaskan diriku!" Mohonnya setengah merengek.

Pada saat ini Liem Tou mana mau mendengar perkataannya, lima jari yang mencengkeram Pouw Siau Ling pun semakin dipertajam sehingga membuat Pouw Siau Ling merasa kesakitan dan menjerit jerit dengan suara yang menyayatkan hati.

"Ayoh cepat bilang. , ! ayoh cepat bilang ,!" teriak Liem Toa lagi.

Pouw Siau Ling yang merasa kesakitan wajahnya segera berkerut, sepasang matanya sebentar memejam sebentar lagi membuka, giginya yang saling berada mengucurkan darah yang amat banyak. Akhirnya dia tidak kuat untuk menahan diri lagi, bibirnya mulai bergerak untuk mengaku.

Pada saat yang bersamaan pula mendadak terdengar suara senjata rahasia menyambar datang dengan suara yang amat tajam.

Liem Tou dengan cepat mencengkeram badan Pouw Siau Ling yang berjongkok untuk menghindari.

"Sreet . . ! sreet. . ! Sreet .. !" tiga batang jarum pencabut nyawa dengan melewati jendela perahu menyambar datang dan tepat menancap di dinding ruangan.

Pouw Siau Ling bukanlah orang bodoh, melihat datangnya serangan senjata rahasia itu dia segera mengetahui kalau bala bantuan telah tiba, perkataan yang hendak diucapkanpun dengan cepat ditelannya kembali.

Liem Tou yang melihat usahanya gagal total wajahnya segera berubah merah padam, mendadak dia membentak keras.

"Ayoh cepat bicara !"

Bibirnya digigit kencang, tenaga yang mencengkeram pergelangan tangan Pouw Siau Ling pun ditambahi dengan dua bagian.

Pouw Siau Ling yang sejak kecil dimanja mana mungkin bisa menahan suatu siksaan yang demikian hebatnya, dia menjerit ngeri sepasang kakinya diluruskan dan menggelinding meronta ronta di atas tanah.

Waktu ini Liem Tou pun sudah menaruh rasa dendam yang amat sangat, dia tidak mengira kalau ayahnya menemui ajalnya ditangan manusia rendah ini, sudah tentu terhadap diri Pouw Siau Ling pun dia tidak menaruh rasa kasihan lagi.

Sekalipun Pouw Siau Ling menjerit dan meronta ronta dia tak mengambil gubris dia hanya mau agar ini orang suka ngomong terus terang.

Pada saat itulah tubuh perahu sedikit miring. Liem Tou sudah tahu kalau di atas perahu sudah kedatangan seseorang tapi dia tak mau mengambil gubris, dia tetap menyiksa diri Pouw Siau Ling.

Liem Tou sekonyong konyong mendengar suara seorang perempuan membentak dengari suara yang amat cemas. Cepat kau lepaskan - engkohku.

Begitu mendengar suara tersebut Liem Tou segera merasa hatinya tergetar amat keras sepasang matanya perlahan lahan dipejamkan lalu diam diam pikirnya.

.Aaaah . . . habis sudah, kiranya dia yang sudah datang.

Teringat akan kematian ayahnya hatinya merasa amat sedih sekali, sewaktu matanya dipentangkan untuk kedua kalinya titik titik air mata mulai mengucur keluar dengan amat derasnya, cengkeramannya pun dengan perlahan dilepaskan.

Jien Coe cici. apakah kau yang datang kesini? tanyanya sambil menoleh.

Sedikitpun tidak salah, orang yang berdiri di depan ruangan perahu itu adalah Pouw Jien Coei, saat ini dia memakai baju singsat berwarna hitam, sebuah pedang panjang tersoren

pada pinggang, sedang pada pinggang itu juga tergantung sebuah kantong senjata rahasia.

Mendengar perkataan dari Liem Tou itu dia segera tertawa dingin,

"Hmm, jikalau aku tidak datang maka engkohku akan mati tersiksa ditanganmu," serunya.

Jien Coei cici, tahukah kau kenapa aku harus menyiksa engkohmu ini? tanya Liem Tou dengan hati yang sedih seperti di iris iris. Tahukah engkau bagaimana ayahku menemui ajalnya ?? Jien Cie cici, tahukah kau akan kesemuanya ini ?

Mendengar perkataan dari Liem Tou ini Pouw Jien Coei segera dibuat tertegun, sepasang alisnya dikerutkan rapat rapat.

Soal ini aku tidak mau tahu aku hanya tidak mengijinkan turun tangan kejam terhadap engkohku, teriaknya dengan keras.

Walaupun pada mulutnya Pouw Jien Coei berbicara demikian, tetapi diapun diam diam merasa terkejut.

Liem Tou yang dikarenakan hubungan Lie Siau w le dengan Pouw Jien Coei. terhadap dirinya dia menaruh rasa hormat yang amat sangat, perkataan yang diucapkan olehnya didalam pendengaran Liem Tou seperti juga perintah. Dia lalu mengangguk berulang kali.

Jien Coei cici, perkataanmu sedikit pun tidak salah, aku tidak seharusnya berbuat begitu kurang ajar terhadap Siau w Ling heng aku tidak akan membunuh Siau w Ling heng di hadapanmu kau boleh legakan hati.

Sehabis berkata tangannya tak ada henti-hentinya menghapus kering titik titik air mata yang membasahi wajahnya. Lewat beberapa saat kemudian dia kembali bergumam seorang diri.

"Apakah urusan yang menyangkut Tia aku habisi sampai disini saja ? Heei , . "

Berturut turut dia gelengkan kepalanya berulang kali kemudian teriaknya dengan suara yang amat keras.

"Liem Tou. Liem Tou, tidak peduli bagi manapun juga aku harus mengetahui jelas bagaimana ayahku menemui ajalnya kemudian baru membunuh kaum bajingan yang tidak berperikemanusiaan itu."

Pouw Jien Coei yang mendengar perkataan itu dari ruangan perahu segera merasakan hatinya gemetar dengan amat kerasnya.

"Liem Tou, Liem Tou, kau sudah gila " teriaknya dengan suara keras. Beritahukan padamu, Tia serta engkohku tidak mungkin berani mencelakai Liem pepek. Empek Liem mati karena sakit apakah kau tidak tahu??

Aku tahu . . Aku tahu . . jawab Liem Tou dengan keras pula. Tetapi tahukah kau siapakah nama dari ayahku ? Pouw Siau Ling tahu kau tahu tidak?? Jien Coei cici, kau pasti tidak akan tahu.

Siapa bilang aku tidak tahu, apa betul betul kau sudah gila ??

Mendengar perkataan itu Liem Tou segera berkelebat menubruk kehadapannya entah dengan menggunakan cara apa pada saat Pouw Jien Coei belum sadar pergelangan tangannya sudah kena dicengkeram oleh diri Liem Tou.

Kau tahu., kau tahu ayahku bernama siapa ? tanyanya dengan suara keras serta mata melotot.

Pouw Jien Coei yang melihat rasa tenang dari Liem Tou yang secara tiba tiba ini, air mukanya berubah hebat juga.

Liem Han San. sahutnya keras. Dia adalah penduduk dari perkampungan Ie Hee Cung siapa yang tidak tahu nama ayahmu ?

Mendengar jawaban Liem Tor dengan perlahan lahan melepaskan tangannya dan menghembuskan napas panjang.

Paru saja dia mau berbicara mendadak. Plaaak pipinya sudah kena digaplok keras oleh Jien Coei, saking kerasnya sehingga ter dengar suara yang keras sekali.

Liem Tou. terdengar Puow Jien Coei membentak dengan suara yang sangat keras. Bila mana kau berbuat tidak sopan lagi aku tidak akan berlaku sungkan sungkan terhadap dirimu."

Liem Tou tidak bisa berbuat apa apa lagi dengan lemasnya dia menundukkan kepalanya rendah kemudian sambil gelengkan kepalanya dia berkata dengan suara yang rendah

Jien Coei cici, kau pukullah. Tapi kau tak tahu nama dari ayah, itu sangat bagus sekali. aku tidak akan mencari gara gara dengan dirimu, pada saat ini cuma kau serta Ie cici dua orang saja yang boleh memukul aku karena kalian adalah cici yang paling baik padaku sekalipun kalian pukul aku sampai mati aku juga tidak akan menyalahkan kalian.

Titik titik air mata mulai mengucur keluar dengan derasny, mendadak tangannya diluruskan kebawah sambil melengos teriak nya lagi dengan keras.

Tetapi setelah aku berhasil mengetahui sebab sebab kematian ayahku dendam ini harus aku balas. Jien Coei cici, maafkanlah aku, aku harus dapat mencari pembunuh ayahku untuk menuntut balas.

Lama sekali Pouw Jien Coei berdiri ter mangu mangu dan memandang Liem Tou dengan terpesona, akhirnya dia menghela napas panjang.

Baiklah Liem Tou kita jangan membicarakan persoalan ini lagi aku mau tanya kepadamu apakah le moay moay sudah ada kabar beritanya ? ujanya dengan suara perlahan.

Dengan cepat Liem Tou menekan rasa terharu dan guncangan di dalam hatinya setelah itu barulah jawabnya.

Dia sangat baik, dia bersama sama dengan "Wan moay moay.

Mendengar perkataan itu Pouw Jien Coei merasakan pandangannya menjadi terang, agaknya dia merasa sangat gembira, tetapi sebentar kemudian diapun merasa sedih kembali.

Tetapi . . tetapi sayang Lie Pek bo sudah meninggal ujanya dengan suara yang rendah. Bilamana dia tahu akan hal ini entah bagaimana rasa sedihnya itu ?

Aku tahu, tapi aku belum pernah memberitahukan hal ini kepadanya, jawab Liem Tou sambil mengangguk.

Bagaiman kau bisa tahu akan hal ini ? ? tanya Pouw Jien Coei keheranan. Siapa yang sudah beritahukan hal ini kepadamu ? ? setelah kalian terjatuh ke dalam jurang dibawah jembatan pencabut nyawa itu berturut turut dia menangis selama lima hari lima malam, dan akhirnya meninggal karena tidak makan minum maupun tidur, bagaimana kau bisa tahu ???

Aku sudah pulang ke sana jawab Liem Tou dengan sedih. Jien Coei cici, hatiku merasa sangat sedih sekali, bagaimana kalau kita tidak membicarakan urusan ini lagi. Pouw Jien Coei mengangguk, setelah memperhatikan diri Liem Tou beberapa saat lamanya akhirnya dia bergumam seorang diri.

Oooo . . . kiranya kepandaian silatnya sudah berhasil dilatih, tidak aneh kalau dia orang bisa berbuat segalanya. Tiba tiba dia angkat kepalanya dan berteriak keras.

Engkoh, kau jangan pergi.

Jien Coei cici jangan urus dia. Biarkanlah dia pergi ujar Liem Tou sambil tertawa.

Pada saat ini Pouw Siau Ling yang ada di ruangan perahu sudah meloncat keluar melalui jendela ruangan dan kini sudah mencapai tepian sungai untuk lari menjauhi.

Sebaliknya mulai waktu itu Liem Tou tidak pernah menoleh barang sekejappun.

Pouw Jien Coei yang melihat engkohnya sudah lari pergi, di dalam hati dia merasakan sangat tidak enak sekali, dengan sedihnya dia menundukkan kepalanya rendah rendah.

Jien Coei cici tidak usah urusi dia lagi ujar Liem Tou sambil tertawa pahit, sudah setahun lamanya kita tidak bertemu, selama ini. Jien Coei cici bekerja apa? mari kita masuk ke dalam untuk bercakap cakap.

Pouw Jien Coei menganguk. tetapi sewaktu melihat bekas titik titik darah yang mengotori lantai dia menghentikan langkahnya kembali.

Kalau begitu kita duduk duduk saja di tepian sungai sebelah sana, ujar Liem Tou kemudian sambil tertawa.

Sehabis berkata dengan menggunakan gaya yang sangat indah sekali tubuhnya meloncat ke tengah udara untuk kemudian meloncat ke tepian sungai.

Pouw Jien Coei segera mengikuti dari arah belakang meloncat ketepian dan bersama sama dengan Liem Tou duduk di atas sebuah batu besar ditepi sungai.

.Jien Coei cici, bagaimana kau bisa sampai kemari?" tanya Liem Tou kemudian.

Pouw Jien Coei segera menghela napas panjang.

Sejak ayahku membuka perusahaan ekspedisi Ang Piauw kiok aku terus menerus berkelana di dalam Bu lim berlari ke sana kemari mencari pengalaman, disamping itu guna mencari

jejakmu serta jejak dari le moay moay pula. boleh dikata selama setahun ini aku tidak ada arah tujuannya, kebetulan ini hati aku lewat di kota Hong Kiat dan bertemu dengan Tia, setelah dia orang tua memberitahukan akan urusan ini aku lalu berangkat menuju kemari!"

Setelah itu dia lalu menanyakan juga kenapa dia meminta Ang In Sin Pian untuk menyerahkan uang sebesar tiga puluh laksa tahlil perak? dengan sejujurnya Liem Tou pun lalu menceritakan kepadanya.

Pouw Jien Coei mengangguk dengan per lahan, tidak terasa lagi mereka berdua pada bungkam diri.

Saat ini sang surya dengan perlahan mulai tenggelam ke arah sebelah Barat, dari tempat kejauhan kelihatan kawan-kawan burung terbang kembali ke sarang, waktu dengan perlahan lewat tetapi mereka berdua masih tetap bungkam di dalam seribu bahasa.

Air muka Pouw Jien Coei perlahan lahan berubah jadi merah padam, sebentar lagi berupah putih pasi bibirnya rada sedikit gemetar kelihatan sekali hatinya sedang bergolak dengan amat keras.

Jien Coei cici, kau merasa kedingnan?? tanya Liem Tou dengan keberatan.

Pouw Jien Coei dengan perlahan menggelengkan kepalanya, air mukanya berubah semakin hebat, tetapi dia tetap bungkam diri.

Liem Tou lantas ulur tanganya memegang keningnya, Pouw Jien Coei tetap tidak bergerak barang sedikitpun juga.

Liem Tou merasakan pada keningnya terasa ada keringat yang membasahinya, dalam hati dia merasa semakin keheranan lagi.

Jien Coei cici tanyanya. Sebetulnya kau. kenapa?? apakah kau sakit??

Mendadak dia menutupi wajahnya dengan kedua belah tangan kemudian menangis tersedu sedu dengan amat sedihnya.

Liem Tou semakin dibuat kebingungan lagi tindakannya yang amat aneh ini terpaksa dia mendesak dirinya untuk berbicara.

Jien Coei cici, beritahukan kepadaku kau ada urusan apa? kenapa kau tidak beritahukan kepadaku ?

Pouw Jien Coei menangis semakin sedih lagi, dia tidak mau menggubris perkataan dari Liem Tou tidak bisa beruiat apa apa terpaksa dia duduk termangu mangu sambil memandang terpesona ke arahnya, dia orang yang tidak mengetahui urusan apa yang sudah terjadi sudah tentu tidak tahu pula dia harus ber bicara dengan cara bagaimana.

Lewat beberapa saat kemudian sang surya sudah lenyap dari pandangan, cuaca makin lama makin menggelap.

Bersamaan dengan semakin menggelapnya cuaca suara tangisan dari Pouw Jien Coei pun semakin keras hal ini benar benar membuat Liem Tou jadi bingung.

Akhirnya saking tak tertahannya dia menjerit keras dengan hati agak jengkel.

Jien Coei cici ada urusan apa cepatlah kamu katakan sekalipun mengharuskan aku terjun ke dalam lautan api akupun akan melakukannya buat cici, di dalam kolong langit ini ada urusan apa yang sangat luar biasa?? Buat apa kau menangis terus ??

Teriakannya kali ini ternyata sangat manjur sekali, akhirnya Pouw Jien Coei menghentikan suara tangisannya dan angkat kepalanya.

Sembari membereskan rambutnya dia memandang terpesona ke arah permukaan sungai, sepatah katapun tak diucapkan.

Jien Coei cici!" Ujar Lien Tou lagi dengan suara yang sangat halus. Ada urusan apa cepat katakan kepadaku ! Malam ini sebelum kentongan ketiga aku harus menjalankan perahu untuk menuju ke kota Hong Kiat."

Mendengar perkataan itu agaknya Pouw Jien Coei jadi terkejut, dengan perlahan lahan dia putar kepalanya.

Sebelum kentongan ketiga kau hendak menuju ke kota Hong Kiat?? Aaaa'. . . tidak .."

Baru saja berbicara sampai disitu mendadak dia berhenti sebentar, agaknya di dalam hati dia sedang mengambil keputusan yang sangat berat, akhirnya dia tidak kuasa Lagi melanjutkan kembali kata katanya.

.Baiklah !! Kau pergilah . . .kau pergilah.... Tetapi . . . tetapi"

Berbicara sampai disini dia tidak sanggup lagi untuk melanjutkan kembali kata katanya jelas dia kepingin menangis lagi,

Jien Coei cici, tetapi kenapa????" desak Liem Tou dengan cepat.

Liem titi, maukah kau orang mendengarkan perkataanku?" tanya Pouw Jien Coei kemudian dengan perlahan. Terus terang aku beritahukan kepadamu, ayahku telah melenyapkan harapanku , . . tetapi bagaimanapun dia tetap ayahku !"

Cici ada urusan apa. silahkan berkata aku tentu akan mendengarkan perkataan dari cici."

Mendadak Pouw Jien Coei bangkit berdiri dari tempat duduknya ujanya dengan serius.

Kalau begitu kau harus menyanggupi tiga macam urusan bilamana kau mau mendengarkan perkataanku itu maka aku akan menaruh rasa terima kasih padamu."

Selesai berkata kembali dia menangis lagi.

Jien Coei cici. kau jangan menangis lagi "ujar Liem Tou dengan cemas. Kau cepatlah berbicara aku akan mendengarkan seluruh perkataanmu."

..Pertama, setelah tiba dikota Hong Kiat kau dilarang membunuh seorang manusia pun ujar Pouw Jien Coei kemudian sambil menahan tetesan air mata.

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou jadi kebingungan, dalam hati dia merasa amat terperanjat tetapi akhirnya dia menyahut juga.

Aku pasti turut perintah, sesampainya di kota Hong Kiat aku tidak akan membunuh seorangpun.

Kedua, Selamanya aku larang kau membunuh engkohku.

Mendengar perkataan itu Liem Tou semakin terkejut lagi, sepasang matanya dipentangkan lebar lebar.

baiklah aku tidak akan membunuh engkohmu sahutnya kemudian sesudah ragu ragu sebentar.

saat itulah Pouw Jien Coei baru menundukkan kepalanya rendah rendah, beberapa

saat kemudian dia baru angkat kepalanya keatas.

Ketiga

Tubuhnya mendadak meloncat keatas, dengan beberapa kali tutulan dia sudah ada di pinggang gunung sehingga jaraknya kurang lebih dua, tiga puluh kaki dari diri Liem Tou, setelah itu baru sambungnya dengan suara yang amat keras.

Beritahu pada le moay moay, Pouw Jien Coei sudah mati, selamanya dia tidak usah mencari aku lagi.

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou benar benar merasa sangat terperanjat sekali, dengan cepat dia membentak keras.

Jien Coei cici, kau jangan pergi.

Ujung kakinya segera menutul permukaan tanah dan mengejar ke arah depan.

Dengan kepandaian silat yang dimilikinya pada saat ini hanya didalam sekali loncatan sEja dia sudah berada kurang lebih sepuluh kaki tingginya, jaraknya dengan Pouw Jien Coei pun cuma tinggal tiga kaki saja.

Sejak semula Pouw Jien Coei sudah mendengar sambaran angin di belakang badannya dia tahu Liem Tou tentu sedang mengejar diri, karena itu mendadak dia menghentikan langkahnya lalu putar badannya ke arah belakang.

Liem Tou berhenti ! bentaknya dengan keras. Bilamana kau mengejar lebih lanjut aku segera akan meloncat kebawah untuk bunuh diri.

Mau tidak mau terpaksa Liem Tou haru menghentikan langkahnya.

Jien Coei cici, mohonnya dengan keras. Kau tidak boleh berbuat demikian, kau mau pergi kemaaa ??

Soal ini kau tidak usah ikut campur!. Bentak Pouw Jien Coei kembali dengan suara yang keras. "Kau sudah menyanggupi urtuk mendengar perkataanku, ayoh cepat kau pergi dari sini !"

. Dengan termangu mangu Liem Tou berdiri tertegun di sana, seperti baru saja terbangun dari suatu impian yang amat buruk dia memperhatikan diri Pouw Jien Coei meninggalkan tempat itu dan lenyap ditelan kegelapan.

Kurang lebih selama satu kentongan lamanya dia berdiri di sana, tanpa bergerak sedikitpun dia baru sadar kembali dari lamunannya setelah dirasanya ada segulung angin malam berlalu dengan santarnya.

Dia teringat kembali kalau pada kentongan ketiga malam ini masih ada urusan yang harus diselesaikan. Ketika teringat pula akan permintaan Pouw Jien Coei yang meminta dia.

jangan membunuh seorangpun dikota Hong Kiat membuat dia jadi melongo longo, dia tidak tahu di kota Hong Kiat bakal terjadi urusan apa ??

Dengan cepatnya Liem Tou lari turun dari gunung itu dan meloncat naik ke atas perahu, melepaskan jangkar kemudian melancarkan pukulan menjalankan perahunya.

Kurang lebih dua, tiga jam kemudian sampailah dikota Hong Kiat yang sudah tenggelam di tengah kesunyian, saat ini waktu menunjukkan kentongan kedua dia lantas menjalankan perahunya dan berhenti di antara perahu perahu lainnya.

Setelah menghentikan perahunya dia baru meloncat naik ke atas tepian dan meniggalkan kerbaunya tetap ada di atas perahu itu Dengan seorang diri dia berjalan di tengah jalan raya, setelah mengetahui letak rumah penginapan yang terbesar di seluruh kota Hong Kiat dia lantas berjalan kesana.

Cuaca sudah menunjukkan tengah malam, pintu rumah penginapan itu kelihatan setengah tertutup setengah terbuka suasana di tengah ruangan pun amat sunyi kecuali diterangi oleh sebuah lampu minyak yang amat samar.

Dari celah celah pintu Liem Tou mengintip ke arah dalam tampaklah pemilik rumah penginapan itu sudah tertidur pulas, di sebuah kursi panjang di samping sebelah kanan ruangan duduklah dua orang lelaki kasar berbaju hitam.

Sekali pandang saja Liem Tou segera bisa tahu kalau orang orang itu adalah anak buah dari si golok naga hijau Sie Hiau tauw, dia tahu tentunya mereka sedang menanti kedatangan dari orang orang Ang In Piau w kiok yang hendak mengantarkan uang.

Saking lamanya mereka harus menunggu tidak terasa lagi kedua orang lelaki tersebut jadi mengantuk juga.

Mendadak Liem Tou berkelebat masuk ke dalam ruangan kemudian meloncat naik ke atas tiang yang ada

dihadapannya. tetapi sewaktu melihat tempat itu kurang aman dia meloncat turun kembali dan meloncat ke samping pemilik rumah penginapan itu kemudian menotok jalan darah tidurnya.

setelah itu dengan perlahan lahan dia mendekati badannya dan melepaskan pakaian serta topengnya untuk dipakai sendiri, sedang tubuh pemilik rumah penginapan yang sudah kena tertotok pulas itu diletakkan di bawah lemari.

Diam diam pikirnya kemudian setelah dia berpura pura bertindak sebagai pemilik rumah penginapan itu.

Jien Coei cici melarang aku membunuh orang! Baiklah, Aku tidak akan membunuh orang tetapi aku pasti akan melihat hal ini sejelas jelasnya malam ini pasti akan terjadi satu peristiwa tetapi peristiwa apakah itu?? Apa mungkin Ang In Cung cu tidak jadi kirim uang perak kemari?? Hmm! Kalau dia berani berbuat demikian hal ini sama saja dengan mencari penyakit sendiri!"

Waktu berlalu dengan cepatnya mendadak terlihatlah lelaki kasar yang ada dihadapan nya tersentak bangun dari pulasnya, sewaktu dia melihat kawan yang ada disampingnya tertidur pulas juga tidak terasa lagi dia sudah mendorong badannya.

Hey, bagaimana kau orang boleh tidur dengan begitu nyenyaknya?" serunya mengomel. Waktu ini adalah saat yang penting dan berbahaya, kenapa kau berani tidur dengan begitu nyenyaknya?"

Liem Tou mendengar perkataan itu diam diam tertawa geli makinya dalam hati.

..Gentong nasi ini sangat pandai mengomeli orang lain !
Hmnm ! Itu si golok naga hijau bukannya mencari orang yang lebih bagus justru mencari dua orang gentong nasi yang gobloknya seperti mereka untuk melakukan tugas ini!"

Tampaklah orang yang dibangunkan dari pulasnya itu mengeliat sebentar lalu sahutnya dengan tidak bersemangat.

Aduh. ... sekarang sudah kentonpan keberapa? Haaaai mungkin mereka tidak akan da tang ! Aku tidak akan percaya kalau bangsat cilik itu akan dapat membereskan urusan ini. Piauww tauw kita itu sungguh menaruh kepercayaan terhadap dirinya."

Benar!" sahut lelaki berbaju hitam itu sam bil mengganggu, Aku sendiripun tidak melihat adanya suatu keistimewaan dari bangsat cilik itu. Heey Piauww tauw kita dengan membuang waktu satu tahun lamanya untuk menyusun rencana yang begitu bagus nya tidak disangka rencana itu sudah digagalkan olehnya hanya di dalam setengah hari saja, hal ini sungguh membuat orang merasa agak tidak percaya, cukup kita bicarakan tentang peti hitam itu dia orang kecuali mempunyai tenaga sebesar beratus ratus kati, aku melihat dia orang sama sekali tidak memiliki kepandaian yang lebih istimewa.

Haaa . . . buat apa kita urusi persoalan itu lagi, seru lelaki berbaju hitam yang mulutnya penuh liur itu Lebih baik kita pergi tidur saja. duduk terus disini rasanya sangat tidak enak.

Tetapi akhirnya lelaki berbaju hitam itu gelengkan kepalanya.

Bagaimanapun juga jaraknya dari sekarang sampai kentongan ketiga sudah sangat dekat apalagi sebentar lagi Piauww-tauw pun akan datang kemari juga . . bilamana sampai waktunya dia tidak m;emukan kita ada disini waaah.....kalau dia marah marah kita bakal konyol.

Melihat kelakuan kedua orang itu diam diam Liem Tou menghela napas panjang, pikirnya.

Eeeei tidak disangka merekapun bisa me ngerti akan tugas dan takut dimarahi Sie Piauww tauw, kelihatannya lumayan juga.

Mendadak Liem Tou dapat mendengar diatas atap rumah berkumandang datang suara langkah manusia.

Hmmm, sudah datang, aku sudah mengetahui kalian pasti akan datang kemari, pikirnya dalam hati.

Dengan cepat dia mengintip dari antara celah celah sikutnya tampaklah sesosok ba yangan manusia berkelebat mendatang, dari pintu luar rumah penginapan itu melayang, datang seseorang yang dalam sekali pandang saja Liem Tou dapat mengenal kembali kalau dia orang bukan lain adalah si golok naga hijau Sie Loo Piauw tauw.

Kedua orang lelaki kasar yang melihat munculnya si golok naga hijau Sie Piauw tauw secara tiba tiba ditempat itu tidak terasa pada melengak semua dibuatnya.

Tampaklah Sie Piauw tauw begitu tiba di depan pintu dengan suara terburu buru segera memberikan perintahnya.

Ang In sudah tiba di bandar dan sebentar lagi akan tiba disini, cepat kalian bangunkan semua orang dan ingatkan kepada mereka jangan sampai lupa membawa serta senjata ta jam. Kedua orang lelaki kasar itu segera me nyahut dan berlalu dari ruangan tersebut.

Sedang si golok naga hijau Sie Piauw tauw sambil berjalan mondar mandir di dalam ru-angar tiada hentinya dia bergumam seorang diri.

Kalau cuma berbuat demikian bukankah dendam sakit hatiku tidak bisa terbalas ?? Oooh Liem Tou, Liem Tou. Kau orang kenapa begitu suka mencampuri urusan orang lain ? kalau sudah ikut campur kenapa berlaku begitu tidak adil ?

Liem Tou yang mendengar suara gumamannya itu dalam hati diam diam merasa rada kheki jaga, dia lantas menghela napas panjang.

Waaah waaah kiranya jadi orang baik pun amat susah"
Pikirnya didalam hati."

Aku bantu dia untuk meminta kembali uang sebesar tiga laksa tahlil perak yang dirampok bukannya berterimakasih kepadaku sebaliknya dia malah menyalahkan aku banyak ikut campur urusan orang lain sehingga dendamnya tidak bisa terbalas "

Mendadak Liem Tou dapat melihat Sie Piauw tauw mengerutkan alisnya rapat rapat, dari balik pundak dia mencabut keluar golok naga hijaunya kemudian disentilnya beberapa kali

Oooh naga hijau, naga hijau!" Serunya

dengan suara yang amat pedih! "Aku Sie le untuk terakhir kalinya minta bantuanmu untuk membalaskan dendam ini sekalipun dikemudian hari Liem Tou menyalahkan diriku tetapi harus juga membalas dendam ini....,"

Sembari berkata nafsu membunuh mulai melintasi wajahnya, disusul suara tertawa terbahak bahak yang amat seram memenuhi seluruh angkasa.

Dari pojokan tembok dia menggotong arak yang kemudian diletakkan diatas meja, lalu dari dalam kantongnya dia mengambil keluar sebungkus buntalan dan dituang ke dalam gentong arak itu masing masing separuh bagian.

Setelah semua pekerjaannya selesai dia baru menutup kembali gentong arak itu seperti sedia kala dan diletakkan kembali ke Pijakan tembok ruangan tersebut.

Liem Tou dapat melihat semua kejadian itu dengan amat jelasnya, tidak terasa lagi dalam hati dia merasa terkejut.

Hmmm Kiranya kau pun bajingan tua yang tidak tahu malu Makinya didalam hati. Hatinya ternyata kejam juga seperti ular...-mataku sungguh sudah buta ternyata manusia kejam

dan licik kau sudah aku anggap sebagai seorang manusia pendekar yang berhati lurus.

Heeeey . . . sudah, sudahlah! Manusia berhati binatang seperti itu biarkanlah saling gebuk gebukan sendiri !!

Semakin dipikir Liem Liem Tou merasakan perbuatan orang orang kangouw ini tidak ada yang jujur, dia makin waspada lagi terhadap orang lain dan dia menganggap semua orang tidak ada yang bisa dipercaya.

Pada saat itulah anak murid Sie Piauw tauw Oei Poh beserta keenam lelaki berjubah hitam sudah bersiap sedia dan berkumpul disana, diantara mereka itu tampaklah seorang lelaki berbaju hitam mendekati diri Liem Tou yang pura pura sedang tidur dan menggoyangkan badannya beberapa kali.

Belum sempat Liem Tou melakukan suatu tindakan sudah terdengar si golok naga hijau membentak untuk mencegah perbuatan dari anak buahnya itu.

Jangan goyangkan dia. biarkan dia tertidur pulas bilamana kita bangunkan dirinya nanti malah merepotkan pekerjaan kita saja.

Kalau begitu totok saja jalan darah tidurnya. sambung Oei Poh dengan cepat.

Baru saja dia selesai bicara Liem Tou hanya merasakan sambaran angin serangan yang mengancam jalan darah tidur dibela kang lehernya dengan terburu buru Liem Tou tarik napas panjang pura pura sudah tertotok kemudian mendengus berat sehingga tindakannya itu tidak sampai ketahuan.

Hal ini membuat hati Liem Tou merasa se makin berat lagi, teringat akan kata kata dari Pouw Jien Coei yang melarang dia membunuh orang di kota Hong Kiat dia merasa perkataannya itu mempunyai arti yang sangat mendalam sekali bahkan dapat membuat hatinya berdebar debar keras, dia sendiri pun

tidak mengetahui mengapa hatinya bisa begitu tegang bahkan terasa sangat tak enak.

Tidak lama kemudian dari arah jalan berkumandang datang suara langkah manusia yang sangat ramai sekali.

Dengan tergesa gesa Sie Pauw tauw memerintahkan anak buahnya untuk menduduki tempatnya masing masing dan siap siap menghadapi sesuatu.

Pada saat anak buah Sie Piauw tauw selesai bersembunyi itulah terdengar dari luar pintu rumah penginapan itu berkumandang datang suara dari Si Ang In Sin Pian yang amat keras.

Eeee didalam sana ada orang tidak. Piauw cu dari Ang In Piauw kiok Pouw Sak San sudah tiba.

Haa . . . haa ." . orang she Pouw ternyata kau sungguh sungguh datang terdengar si golok naga hijau Sie Piauw tauw tertawa terbahak bahak. Lohu sudah lama sekali menanti kedatanganmu disini.

Tangannya dengan cepat diulapkan memberi perintah, kedua orang lelaki berbaju hitam yang ada disamping pintu segera merentangkan pintu penginapan itu lebar lebar.

Secara diam diam Liem Tou melirik keluar, terlihatlah Si Ang In Sin Pian Pouw Sak can dengan memakai pakaian ringkas dengan sebuah cambuk Ang In Pian tersoren pada pinggangnya, sepasang matanya yang sangat tajam bagaikan mata elang itu dengan telitinya memperhatikan keadaan sekeliling tempat itu, ketika dilihatnya keenam tubuh orang yang berdiri pada posisi disekeliling ruangan tidak kuasa dia sudah mendengar dingin.

Terhadap Liem Tou yang sedang tertidur dimeja dia melirik beberapa kali ke arah nya kemudian dengan suara yang amat dingin jawabnya.

Hmmm ! Tidak berani tidak berani... Sie Piauw tauw sudah capai menanti kedatangan kami !'

«Haa , . . haa . . . Pouw Cung cu suka datang sendiri kemari hal ini membuat loohu benar benar berdosa . . . mari . . . mari kita minum arak dulu dalam ruangan" seru sigolok naga hijau sambil tertawa terbahak bahak lagi.

Si Ang In Sin pian mengerutkan alisnya, kemudian sambil membusungkan dada dia berjalan masuk kedalam.

Liem Tou segera melihat orang yang ada di belakangnya adalah si Liong Ciang Lie Kian Poo diikuti enam orang pelayan yang menggotong tiga buah peti besar.

Liem Tou yang tidak melihat munculnya si Hauw Jiauw Pouw Toa Tong dalam hati diam diam merasa sedikit bergerak, tetapi sewaktu teringat kalau di atas perahupun membutuhkan penjagaan dia tidak menaruh perhatian lebih jauh.

Si Ang In Sin Plan setelah berdiri ditengah tengah ruangan kembali melirik sekejap kearah Liem Tou, agaknya dia merasa tak lega.

Mendadak tubuhnya bergeser dua langkah ke belakang kemudian mendorong pundak Liem Tou dengan keras.

Heey kau orang sungguh doyan tidur" teriakanya dengan keras. Bagaimana boleh jadi saat ini sudah tertidur begitu pulas?"

Diam diam dalam hati Liem Tou merasa se dikit terperanjat, baru saja pikirannya berpu tar untuk menghadapi sesuatu lebih lanjut, terdengar si golok naga hijau S1 Piauw tauw sudah mencegah diri Ang In sin Pian untuk mendorong dirinya untuk kedua kalinya.

Pemilik rumah penginapan itu sudah aku totok jalan darah tidurnya, hal itu tidak usah Pouw Cung cu kuatirkan lagi."

Terpaksa Ang In Sin Pian membatalkan maksud hatinya, sambil menoleh kearahnya dia berkata dengan suara yang amat nyaring.

Cayhe selamanya suka berbicara terus terang, ini hari sengaja cayhe datang kemari untuk mengantarkan uang. Permusuhan di antara Ang In serta Ciong Liong PiauW kiok pun sejak ini hari kita hapuskan untuk selamanya."

Haaa haaa soal yang demikian kecilnya ini buat apa diributkan lebih panjang?" ujar sigolok naga hijau sambil tertawa terbahak bahak." Sekalipun kedatangan Pouw Cung cu agak terlambat tetapi loohu harus menjamu juga. mari..mari... silahkan Pouw- cung cu teguk beberapa cawan arak terlebih dahulu baru kita bicarakan lagi."

Buat apa Sie PiauW tauw begitu sungkan-sungkan.

Si golok naga hijau segera memerintahkan muridnya Oei Poh untuk menyediakan arak. setelah itu sambil tertawa nyaring ujanya kembali.

Beberapa cawan arak ini anggap saja merupakan penghormatan loohu kepada Cung-cu, buat apa kau orang berlaku begitu rikuh??

Sembari berkata dari tangan Oei Poh dia menerima dua buah cawan arak dan yang secawan diangsurkan kepada si Ang In sin-Pian.

Ang In Sin Pian segera menerimanya dan memandang sebentar ke arah isi cawan tersebut, beberapa saat kemudian dia baru angkat cawannya siap hendak diteguk habis.

Liem Tou dapat melihat seluruh kejadian itu dengan amat jelas sekali diam diam pikirnya.

Pouw Sak San Pouw Sak San. sekalipun kau orang adalah siluman rase tua yang bagaimana liciknya pun. kali ini kau akan terkena tipuan dari sigolok naga hijau juga.

Siapa tahu baru saja dia berpikir sampai disitu, cawan arak yang sudah diangkat Ang in sin Pian dan mendekati bibirnya itu sudah ditarik kembali dan diletakkan ke atas meja.

Maksud baik dari Sie Loo Piau tauw aku orang she Pouw terima di dalam hati saja, ujarnya sambil tertawa paksa.

Selesai berkata mendadak dia mengambil cawan arak itu kembali dan dituang keatas lantai hingga tumpah.

Si golok naga hijau yang melihat kelakuan dari Pouw Sak San ini air mukanya berubah sangat hebat. Belum sempat dia mengumbar hawa amarahnya terdengar Si Ang in sin pian Pouw Sak San sudah menyambung kembali kata katanya.

Sekarang silahkan Sie Loo Piau tauw menerima uang perak itu, aku orang she Pouw tidak akan lama lama tinggal disini lagi.

Sekali lagi Liem Tou secara diam diam memuji akan kewaspadaan dan kelicikan dari Pouw Sak San, ternyata kedahsyatan dan ketajaman pikirannya bukanlah nama kosong belaka

Terlihatlah Pouw Sak San segera memerintahkan anak buahnya untuk menggotong peti besar yang pertama dan dibuka kuncinya, terlihatlah isi dari peti itu penuh dengan uang perak yang gemerlapan.

.Uang perak ini ada satu laksa tahlil perak banyaknya, harap Sie Piau tauw suka menerimanya terlebih dahulu,' ujar Ang In Sin Pian dengan sikap yang amat tenang sekali.

Diikuti peti yang kedua pun dibuka kuncinya, saat ini Liem Tou benar benar pusatkan seluruh perhatiannya ke arah seluruh ge rak geriknya. dia takut, secara diam diam dia orang sudah main gila.

.Tetapi ketika peti yang kedua dibuka kem bali terlihatlah uang perak yang gemerlapan dan menyilaukan mata terbentang didepannya.

Pada saat peti yang kedua dibuka itulah diam diam Liem Tou melirik sekejap ke arah si golok naga hijau, terlihatlah secara diam-diam dia orang menarik napas lega dan senyuman pertama menghiasi bibirnya.

Tangannya segera diulapkan memerintahkan keempat orang lelaki berbaju hitam untuk menggotong pergi kedua buah peti tersebut kemudian bersama sama dengan anak murid nya Oei Poh dia bertindak maju satu langkah kedepan.

..Pouw Cung cu kau orang boleh dipercaya" ujanya sambil tertawa.

Ang In Sin Pian segera mendengus dingin, sambil putar badannya dia berseru dengan suara yang tak enak didengar.

.Sie Piauw tauw lebih baik kurangi bicara kosong, berpura pura didepan orang bukankah suatu tindakan yang terlalu cemerlang "

.Selamanya Loohu memuji diri Cungcu, bagaimana Cung cu bisa berkata kalau aku sedang menyindir dirimu ? Harap Pouw Cung cu jangan banyak menaruh hati." ujar si golok naga hijau sambil tertawa.

..Tanpa sebab aku orang She Pouw harus menyerahkan uang sebesar tiga laksa tahlil perak kau kira aku orang rela???? Hnm Bilamana aku tidak pergi mencari balas dengan kau orang She Sie sedikit dikitnya aku akan pergi mencari orang She Liem bangsat cilik itu untuk mencari balas." Bentak Si Ang In Sin Pian Pouw Sak San secara men dadak.

Selesai berkata mundadak dia ayunkan tangannya untuk menyambitkan sebuah kunci ke arah si golok naga hijau.

Si golok naga hijau dengan cepat mengulurkan tangannya untuk menjepit datangnya sambaran kunci dengan menggunakan jari jari tangannya lalu tertawa terbahak bahak.

Heey orang she Sie " bentak Si Ang In Sin Pian lagi dengan keras. Bilamana kau orang suruh aku orang She Pouw

menyerahkan tiga laksa tahl perak dengan tangan terbuka hal ini tidak mungkin dapat aku laksanakan, peti yang ketiga ini lebih baik kau buka sendiri saja i"

Selesai berkata dia sengaja putar badan dan berjalan keluar dari rumah penginapan itu. jelas sekali wajahnya memperlihatkan hawa kegusarannya yang memuncak.

Tindak tanduknya yang amat bersungguh sungguh ini ternyata berhasil juga memancing si golok naga hijau masuk kedalm jebakannya, bahkan sampai Liem Tou sendiri pun kena tertipu, di dalam hati diam diam dia masih berpikir,

Oooh cunggu., cunggu, ini hari rasakanlah pembalasan orang lain.

Si golok naga hijau sesudah menerima kun ci peti yang ketiga dengan bangganya kembali tertawa keras.

DELAPAN BELAS

Cung Cu kenapa harus begitu marah-marah? ejeknya dengan suara dingin. Kau orang boleh bayangkan bagaimana perasaan hati loohu tempo hari sewaktu barang kawalanku kau rampok sedang anak murid loohu kau bunuh.

Sembari berkata dia maju dua langkah ke depan siap membuka gembokan dari peti yang ketiga itu.

Sesaat dia memasukkan kunci itu kedalam genbokan terdengar si Ang In Sin Pian yang ada dibelakangnya sudah berseru kembali.

Orang she Sie lain kali bilamana kau bertemu dengan Liem Tou bangsat cilik itu katakanlah kepadanya, pada waktu dia orang menyambangi gunung pada malam Tiong Chui yang akan datang aku si Ang In Sin Pian pasti akan membalas dendam akan perhitungan lama ini.

Selesai berkata dengan suara yang berbisik dia bergumam kembali.

.Seorang keledai tua ternyata mempunyai seorang bocah seperti binatang, bilamana sejak dahulu aku tahu bakal begini, seharusnya aku tidak boleh membiarkan dia orang turun gunung"

Beberapa patah perkataan ini seketika itu juga membuat Liem Tou teringat kembali akan dendam berdarah ayahnya, hatinya bergolak dengan amat kerasnya, bilamana bukannya teringat akan kata kata dari Pouw Jien Coei yang melarang dia orang membunuh di kota Hong Kiat. mungkin sejak tadi dia sudah munculkan dirinya untuk paksa dia orang mengaku seluruh perbuatannya.

Pada saat itulah sigolok naga hijau sudah membuka kunci peti yang ketiga itu dan membuka penutupnya.

Mendadak Satu jeritan ngeri yang menyayat hati berkumandang memenuhi angkasa, dari antara lambungnya memancur keluar darah segar dengan amat derasny.

Dari dalam peti tampaklah Hauw Jiau-Pouw Toa Tong dengan tangan kiri mencekal pedang yang masih berlumuran darah me loncat keluar.

Serahkan nyawamu, bentaknya dengan sua ra yang amat keras.

Diikuti tangan kanan diayun kedepan. Sreeet...Sreeet...tiga batang senjata rahasia dengan gaya berantai menyambar kedepan seketika itu juga ada tiga orang lelaki berbaju hitam menjerit kesakitan dan rubuh binasa diatas tanah.

Perubahan yang terjadi barusan ini hanya berlangsung di dalam sekejap mata saja, menanti Liem Tou merasakan adanya ke jadian ini dan hendak turun tangan untuk memberi pertolongan waktu sudah tidak mengijinkan, empat orang sudah menemui ajalnya ditangan Pouw Toa Tong.

Pada saat ini Ang In Sin Pian pun sudah putar badannya, sembari tertawa terbahak bahak dia menggetarkan cambuk

Ang In Sin Pian yang dililitkan pada pinggangnya kemudian ujung kakinya sedikit menutup permukaan tanah, dengan dahsyatnya dia menubruk diri Oei Poh.

Si Liong Ciang, Lie Kian Poo pun dengan cepat meloncat kedepan menyerang tiga orang lelaki berbaju hitam diantara berkelebatnya bayangan telapak kembali seorang lelaki kasar terkena hajarannya dan rubuh binasa diatas tanah.

Murid keempat dari sigolok naga hijau Oei Poh ini bagaimanapun juga usianya masih sangat muda sekali, apalagi pengalamannya di dalam Bu lim pun masih amat cetek se hingga dia orang masih tidak bisa menghadapi perubahan yang sudah terjadi ini.

Ditambah pula kejadian yang diluar dugaan ini berlangsung amat cepat sekali membuat dia orang seketika itu juga berdiri tertegun diatas tanah dan gugup tidak keruan.

Pada saat dia berdiri melongo longo itu lah cambuk dari Si Ang In Sin Pian bagaikan seekor ular beracun yang keluar dari sarangnya sudah menyambar ke arah lehernya.

Menanti Oei Poh sadar akan bahaya dari ujung cambuk itu sudah berada kurang lebih tiga coen dari jalan darah "Thian Tu Hiat" pada tenggorokannya.

Keadaan sudah kepepet dan tidak ada kesempatan untuk menghindar lagi, terpaksa dia menghela napas panjang dan menanti saat kematiannya.

Pada saat yang amat kritis dan berbahaya itulah, sewaktu Si Ang In Sin Pian hendak mengerahkan tenaganya untuk menusuk tembus tenggorokan dari Oei Poh, Pouw Sak San merasakan pergelangan tangannya menjadi kaku, cambuk Ang In Pian yang semula tegang dan keras .laksana baja kini melemas kembali diikuti rubuhnya si Liong Ciang Lie Kian Poo serta Hauw Jiau, Pouw Toa Tong ke atas tanah

Si Ang In Sin Pian tahu pasti ada orang yang bersembunyi disamping memperlihatkan permainan setan, cambuknya dengan cepat dipindahkan ke tangan kiri kemudian diputar dengan kencang memainkan bunga cambuk yang melindungi seluruh badannya.

Tetapi baru saja dia berputar beberapa kali terdengarlah satu suara yang amat dingin sekali berkumandang datang.

Cung cu! Perbuatanmu yang begitu licik dan kejam dengan menggunakan akal membunuh orang apakah boleh dianggap sebagai suatu perbuatan dari enghiong hoohan dari kalangan persilatan.

Begitu mendengar perkataan tersebut Si Ang In Sin Pian segera mengetahui kalau suara itu adalah suara dari Liem Tou sekali pun begitu dia sudah memeriksa keadaan di sekeliling tempat itu dari antara celah celah bayangan cambuknya itu dia tidak dapat menemukan juga tempat persembunyian dari Liem Tou, sewaktu melihat tubuh Liong-Ciang" Lie Kian Poo serta Hauw Jiauw Pouw Toa Tong dengan lemasnya tubuhnya roboh keatas tanah dengan cepat tubuhnya berkelebat menuju kearah sana."

Lebih baik kau cepat cepat tolong orang dan meninggalkan tempat ini" pikirnya didalam hati.

Tubuhnya dengan cepat berjongkok untuk memeriksa jalan darah mereka yang tertotok,

siapa tahu mendadak dari belakang lehernya berkelebat datang hawa yang

dingin yang amat tajam sekali diatara pandangaunya yang kabur golok naga hijau milik Sie Loo Piau tauw sudah dipalangkan dibelakang lehernya.

Ujung goloknya kelihatan dari antara pundaknya, dia dapat melihat seluruh kejadian itu dengan amat jelasnya hal ini membuat dia orang jadi sangat ketakutan sehingga air

mukanya berobah pucat pasi untuk bergerak dia tidak berani waktu itu terpaksa sambil pejamkan matanya dia berjongkok tidak ber gerak, keringat dingin mulai bercucuran ke luar.

Cung-cu, terdengar suara yang amat dingin kembali berkumandang datang. Golok naga hijau ini asalkan aku kirim sedikit lebih ke depan maka batok kepalamu segera akan pindah rumah, tahu tidak kau hee??

Terang terang Ang In Sin Pian, Pouw-Sak San tahu kalau orang yang ada dibela kangnya adalah Liem Tou tetapi saat ini dia tetap berpura pura tidak tahu dan cepat jawabnya dengan suara yang gemetar.

Siauw Jien tahu. . . Siauw Jien tahu harap Thay hiap suka mengampuni jiwaku.

Kalau begitu harap Cung cu suka berterus terang dihadapanku, beritahukan kepadaku kenapa kau orang bersifat begitu ganas, buas dan kejam? Ujar orang itu lagi dengan suara yang amat dingin. Bagaimana kau orang bisa memikirkan satu siasat yang demikian kejam nya untuk membunuh orang? Kau pernah menggunakan cara apa lagi untuk membunuh orang?????

Ayoh jawab, asalkan ini hari kau suka berterus terang dan menjawab semua pertanyaanku maka aku pun tidak akan mengganggu barang seujung rambutmu aku akan melepaskan satu jalan hidup buatmu."

Si Ang In Sin Fian Pouw Sak San yang mendengarkan perkataan itu tidak kuasa lagi seluruh bulu romanya pada beidiri. karena dia mendengar pembicaraan dari orang yang berada dibelakang badannya amat dingin, kaku dan ketus sekali semakin didengar suaranya semakin mengejutkan hati.

"HARAP Thayhiap suka mengampuni Siauw Jien .. Siauw Jien memang patut untuk menemui kematian," sahutnya terpaksa.

"Ayoh cepat bicara. siapa yang tidak tahu kalau kau memang patut dibunuh?" Teriak orang itu dengan suara yang amat keras sekali. "Tetapi asalkan kau orang suka berterus terang dan menceritakan semua cara-caramu untuk membunuh orang ini hari aku akan lepaskan satu jalan kehidupan buat dirimu bahkan aku jamin semua orang dan barang yang kau bawa malam ini tidak akan aku ganggu barang seujungpun." Si Ang In Sin Pian Pouw Sak San benar-benar terdesak, mendadak dari kelopak matanya menetes keluar titik titik air mata dengan amat derasny teriaknya.

"..Ooooh . . . Thian !! Kausuruh aku berbicara secara bagaimana?"

Mendadak dia busungkan lehernya kedepan meyambut datangnya ujung golok, kemudian sambil menoleh kebelakang bentuknya dengan suara yang amat keras.

„Liem Tou.... kau bangsat cilik, anak kura-kura kalau bunuh ya bunuh, buat apa kau banyak bicara?"

Begitu Si „Ang In Sin Pian" Pouw Sak San mengerahkan tenaga murninya Liem Tou segera merasa, tangannya dengan cepat ditarik kebelakang membuat tubrukan Si Ang In Sin Pian jadi menemui sasaran yang kosong.

Sewaktu kepalanya bcrputar itulah mendadak golok naga hijau yang ada ditangan Liem Tou dengan amat cepatnya menekan diatas pundaknya. sedikit dia menggunakan tenaga Si Ang In Sin Pian tidak kuat lagi bertahan diri dan jatuh terduduk kembali ke atas tanah.

"Cung cu ! lebih baik aku lihat kau sedikit menurut saja dari pada menjadi gebuk buat dirimu !" seru Liem Tou sambil tertawa dingin. "Coba saja kau pikir. pada saat ini jangan dikata aku dapat membunuh dirimu sekalipun untuk memotong dagingmu segumpal demi segumpalpun bukanlah suatu urusan yang terlalu sukar untuk dilakukan."

Sudah tentu Si "Ang In Sin Pian" Pouw Sak San tahu dengan jelas kalau perkataan Liem Tou ini sedikitpun tak salah. tak terasa lagi semangat serta nafsu amarahnya yang terkandung didalam hatinya barusan ini telah lenyap tak berbekas dia tundukkan kepalanya rendah rendah untuk berpikir kemudian baru mengangguk.

"Liem Tou !" jawabnya kemudian, "Tidak disangka ini hari aku sudah terjatuh ketanganmu. Baiklah !! Suruh aku bicara yaa bicara.

tetapi apakah kata kata yang kau ucapkan tadi bersungguh sungguh??"

"Siapa yang mau membohongi dirimu?" Sahut Liem Tou kurang senang.

Pada ujung bibir Si" Ang In Sin Pian" Pouw Sak San segera tersungginglah satu senyuman pahit, tetapi baru saja diperlihatkan sampai ditengah jalan sudah ditarik kembali.

"Hmnim, aku tahu didalam keadaan seperti ini kau tentu akan melancarkan pertanyaan pertanyaanmu itu. Baiklah, aku terus terang beritahukan kepadamu aku pernah memfitnah orang sampai mati, mencongkel keluar sepasang biji mata orang lain, tetapi yang jelas orang yang mati dibawah serangan cambukku boleh dikata paling banyak.

Dengan perlahan Liem Tou mengangguk.

"Yang lain?" tanyanya lebih lanjut.

"Aku pernah menggantung orang sampai mati pernah menotok orang sampai mati membunuh orang dengan sambitan senjata rahasia dan menghajar orang dengan telapak sampai modar," sahut Si Ang In Sin Pian setelah berpikir sebentar, padahal didalam hati diam-diam dia merasa amat tegang sekali.

"Ehmm masih ada???"

Air muka si Ang In Sin Pian semakin berubah menghihiau, bibirnyapun gemetar dengan amat keras sekali, lama sekali dia baru menjawab.

"Aku pernah menyembunyikan orang di dalam peti untuk menusuk mati pihak musuh, mengerudungi muka untuk merampok barang kawalan orang lain."

Berbicara sampai disini cepat cepat dia menutup mulutnya kembali.

"Masih ada yang lain?" Tiba tiba Liem Tou berteriak dengan suara yang amat keras.

Air muka si Ang In Sin Pian dari warna kehijau hijauan kini sudah berubah jadi hitam gelap seluruh tubuhnya gemetar dengan amat kerasnya sedang giginya saling beradu sehingga mengeluarkan suara yang amat nyaring sekali.

"Ti .. tidak . . tidak ada lagi," jawabnya terputus putus.

Liem Tou yang mslihat dia orang mau mengaku hawa amarahnya benar2 memuncak, Mendadak dia bersuit nyaring kemudian bentaknya dengan suara laksana geledak yang menyambar disiang hari bolong,

"Cepat bilang, masih ada !."

"Sungguh sungguh tidak ada lagi," jawab Si Ang In Sin Pian dengan air muka yang amat sedih sekali.

Tangan Liem Tou mencengkeram semakin kencang. golok naga hijau yang ada ditangannya laksana besi baja seberat ribuan kati bersama-sama menikam badannya,

Dengan susahanya Si Ang In Sin Pian mendengus berat, napasnya jadi sesak sehingga sukar untuk berganti hawa,

"Liem . . Liem tou .. tu .. tunggu sebentar maa . . masih . . masih ada , . . "

Air matanya mengucur keluar dengan sangat derasny, didalam hati dia benar benar merasa bergidik.

"Liem Tou !" ujarnya kembali dengan terharu. "Aku Pouw Sak San mempunyai putra dua anak gadis bahkan mereka semua adalah kawan kawan permainanmu sewaktu kecil . . ba . . baiklah ! aku beritahu saja padamu aku pernah meracuni orang sampai mati."

Baru saja Si Ang In Sin Pian Pouw Sak San selesai berbicara mendadak dia merasakan golok naga hijau yang disilangkan diatas lehernya tergetar dengan amat kerasnya kemudian terlihatlah Liem Tou membanting golok itu keatas tanah sehingga terputus menjadi dua bagian.

"Kau pergilah !" bentaknya kemudian sembari memungkirinya.

Saat ini anak murid dari golok naga hijau Oei Poh yang berhasil ditolong Liem Tou dari kematian dibawah serangan cambuk Ang In dari Pouw Sak San sewaktu melihat Liem Tou memalangkan goloknya diatas leher si "Ang In Sin Pian" dalam anggapannya ia tentu akan membinasakan dirinya, maka dari itu selama ini dia cuma berdiri termangu mangu saja disamping.

Tidak disangka kini Liem Tou menyuruh dia orang pergi, darah panas segera bergolak dengan amat keras didalam dadanya mendadak dia membentak keras.

"Tahan dulu Liem Tou! bagaimana kau orang boleh lepaskan dia pergi ? Urusan ini disebabkan oleh dirimu, apa kau kira suhuku harus menemui ajalnya dengan sia sia belaka ?"

Semula Liem Tou tidak sampai disini kini setelah mendengar perkataan tsrsebut dalam hatinya dia merasa tergetar dengan amat kerasnya.

"Aaa.. Benar! urusan ini bagaimana aku harus bertanggung jawab ?"pikirnya didalam hati. "Orang orang Bu lim mengutamakan kepercayaan, kalau aku sudah berbicara satu yaaa satu, tadi aku sudah berjanji akan melepaskan dia pergi, sekarang sekalipun menyesal juga tidak berguna."

Berpikir sampai disini dia dengan cepat menangkap tangannya menjura kearah diri Oei Poh, ujaranya.

"Oei heng harap mendengar perkataan dari cayhe, urusan ini semuanya dikarenakan oleh diri cayhe, dan cayhe tidak akan menampik tanggung jawab ini. Tiga laksa tahlil perak, cayhe pasti akan menghantarkan sendiri ke-Oei heng, ini hari aku

sudah berjanji untuk melepaskan dia pergi hal ini tidak bisa dimungkir lagi, untuk membalas dendam atas kematian dari suhumu kenapa Oei heng tidak pikirkan dikemudian hari saja ? apalagi Cayhe masih ada beberapa hari lagi harap Oei heng suka memaafkan didalam persoalan ini.”
Sehabis berkata dengan amat hormatnya dia ialu menjura kearah diri Oei Poh.

Oei Poh yang mendengar perkataan daji Liem Tou ini didalam hati benar benar sangat mendongkol dan kheki sekali, dikarenakan tidak kuasa untuk menahan golakan didalam hatinya mendadak air matanya mulai bercucuran membasahi kelopak matanya.

“Aku tahu kepandaian silatku tidak memadai orang lain, didalam urusan inipun aku tidak dapat banyak bicara,” ujanya dengan sangat sedih. Tetapi, Liem Tou kau harus ingat, bilamana tadi kau tidak menolong aku sehingga aku lolos dari serangan cambuk Ang-in sin Pian hal ini tidak ada persoalan lagi justru aku berhasil kau tolong aku akan menunggu selama satu bulan. bilamana didalam satu bulan ini kau tidak berhasil membawa si Ang In keledai tua itu ketempatku maka perhitungan kau orang harus menanggung separuh bagian, atau mungkin aku langsung mencari kau untuk menuntut balas.”

Selesai berkata tanpa menanti jawaban dari Liem Tou lagi dia segera menggendong jenazah dari si golok naga hijau kemudian memberi tanda kepada kedua orang laki laki berbaju hitam lainnya untuk meninggalkan tempat tersebut.

Dengan pandangan melongo Liem Tou memandang bayangan punggung Oei Poh yang mulai lenyap dari pandangan. hatinya benar benar merasa bergolak. Ketika dia menoleh kebelakang lagi terlihatlah Si Ang In Sin Pian sudah bantu membebaskan jalan darah dari Liong Ciang Lie-Kian Poo serta Hauw Jiau Pouw Toa Tong saat ini mereka berdiri sejajar. enam pasang mata dengan amat tajamnya memperhatikan seluruh gerak gerak dari Liem Tou

diantara mereka tak ada seorangpun yang mengucapkan kata kata.

Liem Tou yang baru saja kena semprot oleh kata kata Oei Poh dan maksud baiknya didalam sekejap sudah berubah jadi ikatan dendam didalam hati merasa amat sedih.

Didalam hal ini dia sendiripun ada hal hal yang menyulitkan dirinya. bilamana bukannya dia sudah menerima permintaan dari Pouw Jien Coei tempo hari mungkin pada saat ini tubuh Si Ang In Sin Pian sudah hancur lumur terkena serangannya.

Liem Tou benar benar merasa kebingungan air mukanya berkali kali berubah sedang tubuhnya dengan tiada hentinya berjalan bolak balik, diantara mayat lelaki berbaju hitam yang mengeletak, diatas tanah itu. terhadap diri si Ang In Sin Pian, Liong Ciang. Hauw JiauW serta keenam orang anak buah-nya dia orang sama sekali tidak ambil perduli.

Sebaliknya Si Ang In Sin Pian yang melihat sikap dari Liem Tou ini pun didalam hati merasa berdebar debar harapan untuk hidup yang semula terkandung dihatinyapun kini telah lenyap tak berbekas,

Setiap kali Liem Tou melewati dihadapan mereka, tidak kuasa lagi dihati mereka merasa bergidik apalagi diri Ang In Sin Pian, dia semakin tidak berani berkulit,

Suasana diseluruh ruangan rumah penginapan itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun. bahkan secara samar samar membawa rasa tegang yang mencekam hati setiap orang.

Mendadak Si Ang In Sin Pian mendengar Liem Tou sambari berjalan bolak balik. mulutnya tiada hentinya bergumam seorang diri.

"Hutan Belantara lebat bagaikan sutera. Gunung Bersalju membawa kepedihan di-hati "

Belum ssmpat dia memikirkan maksud dari dua patah syair yang dibaca olsh Liem Tou ini mendadak Liem. Tou sudah

berhenti ber-gerak.

"Hey orang she Pouw kenapa kalian tidak cepat cepat menggelinding keluar dari sini ?" Bentaknya sambil putar badannya. "Ayoh cepat menggelinding pergi dari sini, semakin jauh semakin baik . . ayoh cepat menggelinding dari sini . . !" !"

Walaupun Si Ang In Sin Pian merasa terkejut atas kegusaran dari Liem Tou ini, tetapi terhadap kata kata menggelinding bagaikan mendapat karuniah dari kaisar dengan cepat dia maju kedepan menutup kembali peti petinya kemudian mengapai memberi tanda kepada anak buahnya yang sedang bersembunyi dipojokan tembok untuk menggotong pergi.

Pada saat ini Liong Ciang serta Hauw-Jiauw pun sudah pada berbuat meloncat keluar dari pintu penginapan itu, baru saja si Ang In Sin Pian hendak menyusul kawan kawannya mendadak terdengar Liem Tou kembali membentak dengan suara yang amat keras.

"Tunggu sebentar."

Dalam hati Si Ang In Sin Pian merasa nyalinya jadi pecah, "Aduh celaka" teriaknya didalam hati, "bagaimana juga kali ini aku tidak boleh berhenti."

Bukannya dia menghentikan gerakannya sebaliknya tenaga murni yang disalurkan ke arah kakinya diperlipat ganda kemudian dengan sekuat tenaga dia meloncat keluar dari pintu.

Siapa tahu baru saja badannya menerjang keluar pintu, belum sempat ujung kakinya menempel tanah Liem Tou yang ada dibelakang badannya sudah tertawa terbahak bahak, bersamaan pula dia merasakan lehernya amat sakit sekali.

Terlihatlah tubuh Ang In Sin Pian sudah kena dicengkeram kembali oleh Liem Tou dan dibanting keatas tanah.

"Hey orang She Pouw!" Bentaknya dengan gusar „Hari ini aku masih menghormati kau sebagai seorang Cung cu! Hmmm! Terus terang saja aku beritahu padamu, bilamana bukannya

ini hari Jien Coei cici memohon kepadaku sekalipun kau mempunyai sepuluh orang Ang In Sin Pian tidak bakal kau bisa meninggalkan tempat ini didalam keadaan hidup. Heee....heee ...malam ini anggap saja kau merasakan keuntungan atas jasa putrimu! Tetapi kau jangan keburu girang hati. pada tanggal empat bulan duapuluh yang akan datang aku akan tangkap dirimu untuk diserahkan kepada diri Oei Poh. kau sudah dengar jelas?? Nah sekarang cepat menggelinding pergi dari sini!"

Mendadak kakinya melancarkan satu tendangan kilat menghajar pantat Ang In Sin-Pian sehingga terguling guling diatas tanah.

Tanpa mengucapkan kata kata lagi dia segera menrangkak bangun kemudian dengan ketakutan cepat cepat melarikan diri terbirit birit dari sana.

Malam ini Liem Tou boleh dikata mendapatkan satu pengalaman yang lain dari pada yang lain terhadap kekejaman serta kelicikan yang ada didalam Bu lim pun dia semakin mengetahui lebih jelas lagi. hal yang benar benar membuat dia berkesan adalah perbuatan dari si golok naga hijau yang memasukan racun kedalam arak itu hal ini membuat dia orang sejak dari itu menaruh rasa lebih waspada lagi baik terhadap kawan mau pun lawan.

Malam ini dengan membawa rasa mangkel, sedih dan murung Liem Tou berjalan kembali keatas perahunya, terhadap kerbaunya tidak kuasa lagi dia sudah bergumam seorang diri.

"Oooh kerbau koko! aku rasa kau jauh lebih setia dari manusia manusia kau lebih bisa dipercaya dari yang lain! kaulah kawan karibku yang paling menyenangkan!"

Dia orang sama sekali tidak tahu kalau sesaat dia meninggalkan rumah penginapah itu kembali tampak seorang jagoan berpakaian serba hitam yang dengan terburu buru memasuki rumah penginapan itu dan khusus memeriksa

mayat mayat yang menggeletak diatas tanah itu setelah diperiksanya dengan teliti akhirnya dia menghela napas panjang dan bergumam.

“Oooh Liem Tou..adik Liem, ternyata kau sungguh sungguh mendengarkan perkataan dari cicimu, aku Pouw Jien Coei benar benar merasa berterima kasih sekali terhadap dirimu.” Selesai berkata dengan tergesa gesa dia meninggalkan rumah penginapan itu dan meloncat keatas atap untuk kemudian lenyap di tengah kegelapan.

Keesokan harinya Liem Tou yang dalam hati masih murung segera membatalkan niatnya untuk menjalankan sang perahu menuju kearah Cing Shia. dia takut dimasa ini banyak jago yang pergi ke Cing Shia dan menemui dirinya karena itu selama seharian penuh dia terus menerus mengurung dirinya di dalam perahu.

Menanti malam hari sudah menjelang baru menghembuskan napas lega dengan perlahan mulai berjalan keatas geladak dan memandang kearah perahu yang sudah mulai membuang sauh, pikirnya dalam hati.

“Asalkan cuaca sudah menggelap aku segera akan menjalankan perahu melanjutkan perjalanan.”

Pada saat itulah ditengah cuaca magrib yang mulai menggelap mendadak dari tengah udara berkumandang datang suara pekikan burung yang amat nyaring sekali. “Aaaah.. ..bukankah itu suara pekikan burung rajawali?” pikirnya dengan terkejut.

Dengan cepat dia mendongakkan kepalanya keatas, terlihatlah diantara remang-remangnya cuaca tampaklah beribu ekor burung elang bersama sama terbang mendarat bahkan yang aneh burung burung elang itu ternyata-terbang dengan amat rapi dan teratur sekali seperti sengaja diatur demikian.

Liem Tou yang berdiri diujung perahu diam diam merasa kagum juga terhadap ke-rapian kawanan burung elang itu.

belum sempat pikiran yang kedua mendadak sepasang matanya yang amat tajam kembali dapat melihat dibelakang burung elang itu terbang mendatang tiga ekor burung rajawali yang amat besar sekali menembus awan dan berada di belakang barisan.

Diatas burung rajawali raksasa itu secara samar samar dapat dilihat duduk tiga orang, dua orang yang ada disamping memakai baju warna merah dan putih sedang yang ada di tengah memakai baju berwarna biru.

Melihat kejadian itu seketika itu juga Liem Tou jadi sadar kembali.

"Aaaah . . . kiranya dia orang!' pikirnya dihati. .Thian Pian Siau cu ternyata benar amat gagah dan berwibawa sekaii, tetapi entah siapakah orang yang memakai baju warna merah serta putih itu??"..

Didalam sekejap saja kawanan burung burung lang itu sudah lenyap dari pandangan, cuaca pun mulai menggelap. Lampu penerangan mulai bersinar dari antara perahu perahu yang membuang sauh, dengan seorang diri Liem Tou diam diam menjalankan perahunya ketengah sungai kemudian dengan mengerahkan tenaga dalam-nya dia mulai menjalankan perahunya,

Dari daerah Chuan Tiong melalui kota Hong Kiat memasuki daerah Chuan Si dan tiba dibawah gunung Cing serta dengan melalui jalan air ada seribu lima ratus li jauhnya, walaupun kecepatan perahu Liem Tou bagaikan terbang tetapi bukannya bisa ditempuh hanya didalam sehari semalam saja,

Keesokan harinya Liem Tou menghentikan perahunya ditengah sungai untuk istirahat, untuk kemudian pada malam harinya kembali menjalankan perahunya memasuki pegunungan Cing Shian.

"Aaaah..kentongan keempat baru saja berlalu. kentongan kelima belum tiba" pikir Liem Tou kemudian sembari memandang keadaan cuaca. "Bagaimana aku melakukan

perjalanan lebih cepat lagi mungkin masih bisa tiba digunung Ha Mo San, dibelakang gunung Ha Mo San terdapat banyak sekali tempat persembunyian. kenapa aku tidak pergi saja kesana??"

Ketika teringat akan kerbaunya yang sudah ada dua hari tidak makan dengan cepat dia masuk kedalam gudang perahu untuk mengambil rangsum kemudian sambil menuntun kerbaunya dia mendarat dan mulai naik keatas gunung. Tidak lama kemudian sungai kematian di bawah gunung Ha Mo San sudah terbentang didepan mata, teringat dua tahun yang lalu bilamana dia hendak berhubungan dengan Lie Siauwe harus mengirim kode kode dari sini tidak terasa dengan sedihnya dia menghela napas panjang.

Semakin berpikir pikirannya semakin terjerumus kedalam lamunan. lama kelamaan dia berdiri termangu-mangu disana tak bergerak..

Dengan cepatnya kentongan kelima berlalu, sinar sang surya mulai memancarkan sinarnya dari ufuk sebelah timur....,

Mendadak dari puncak gunung Cing Shia yang berkumandang datang suara pekikan burung elang yang amat tajam menembus awan, diikuti terbangnya burung elang mengelilingi seluruh kalangan.

"Eeei ada urusan apa?" Pikir Liem Tou tersadar kembali dari lamunannya. "Apakah Thian Pian Siauwe-cu hendak menggunakan burung elangnya untuk menantang perang? bila mana dia orang hendak menggunakan binatang binatang itu untuk menghadapi orang-orang Bu lim yang lain mungkin masih bisa membawa hasil tapi untuk menghadapi diriku bukankah hanya akan mengorbankan beberapa burung elangnya saja?."

Ketika dilihatnya cuaca mulai terang dia jadi terkejut, dia tahu bilamana pada saat ini tidak cepat cepat naik gunung, maka menanti setelah terang tanah dia akan diketemukan oleh orang lain, karenanya tanpa berpikir panjang lagi dia

segera memukul pantat kerbaunya.

“Ayoh cepat jalan, waktunya sudah tidak ada seberapa lagi.”

Dengan cepat dia meloncat naik ke atas punggung kerbaunya, sepasang kakinya mengempit perutnya sedang sepasang tangan-nya memegang kencang tanduknya, sekali lagi bentaknya.

“Ayoh jalan.”

Kerbau itu segera mendengus panjang, sepasang kakinya segera menjepak kebelakang dengan kecepatan yang luar biasa segera menerjang kearah sungai.

Kejadian aneh segera berlangsung dihadapan mata, ternyata kerbau itu dengan amat mudahnya berhasil menyeberangi sungai itu tanpa rintangan apapun bahkan kecepatannya tidak berkurang.

Hanya didalam sekejap saja Liem Tou sudah berhasil melewati sungai lalu disusul menerjang kearah tebing maut yang dilewati hanya didalam sekali lompatan saja dan ter-akhir jembatan Pencabut nyawa.

Setelah melewati Pencabut nyawa Liem Tou baru meloncat turun dari atas punggung kerbau dan menerobos masuk kebawah perutnya. setelah itu dia menjalankan kembali kerbaunya masuk kedalam perkampungan.

Dari tempat kejauhan dia dapat melihat orang orang dari perkampungan le Hee Cung sudah pada bangun dan ada beberapa orang yang sedang membersihkan halaman. Mendadak suatu ingatan berkelebat didalam benak Liem Tou, pikirnya.

“Aku harus menggunakan cara apa untuk melewati perkampungan ini untuk menuju perkampungan sebelah belakang ?”

Baru saja dia sedang ragu-ragu mendadak dari bawah tebing secara samar samar ber-kumandang datang suara dari Si Ang In Sin Pian Pouw Sak San.

"Kali ini kita kembali kedalam perkampungan, pertama tama

melakukan pekerjaan itu dulu, nanti malam pada kentongan kedua semua orang harus sudah hadir didepan rumah keledai tua itu," ujarnya.

Liem Tou yang mendengar perkataan itu cari Ang In sin Pian itu tidak lagi mengartikan kata katanya tersebut lebih mendalam, saat ini yang penting buatnya adalah menyembunyikan diri beserta kerbau yang besar itu. Pada saat ini Liem Tou sedang merasa cemas untuk mencari tempat persembunyian itulah mendadak terdengar suara dari Ang In Sin Pian" Pouw Sak San berkumandang lagi. "Didalam beberapa hari ini Liem Tou bangsat cilik ini pasti bisa kembali ke perkampungan. sampai waktu itu apakah kita benar benar mau bersembunyi dan tidak menemui dirinya? Sekarang juga lebih baik kita merundingkan cara cara untuk menghadapi dirinya dikemudian hari."

Terhadap beberapa perkataan itu Liem Tou dapat mendengar dengan amat jelas sekali. jika ditinjau dari kata-katanya yang terakhir itu jelas untuk sementara waktu mereka tak mau naik keatas tebing sedang dirinya masih ada kesempatan untuk melewati tebing itu.

Tetapi bukannya pergi dia malah ingin mendengarkan percakapan mereka lebih lanjut. saat itu terdengar „Hauw Jiauw" Pouw Toa long sudah berbicara. „Bukankah Cung cu sudah mengirim Siauw Ling untuk mengundang suhu dari Cung cu??? Aku lihat lebih baik kita rundingkan soal ini setelah dia orang tua tiba saja, sekarang kita harus mengurus pekerjaan itu terlebih dulu agar ..Liem Tou bisa dibikin setengah percaya setengah tidak dan kita pun untuk sementara dapat menghindar dari tangan jahat nya, setelah suhu dari Cung cu datang kita bersama sama membasmi dirinya."

"Perkataan dari Toa Tong Loo-te sedikit-pun tidak salah !" Sahut Si Ang In Sin Pian mengangguk. „Bagaimana dengan maksud Kian Poo heng??"

"Semuanya terserah pada maksud hati Cung cu, Kian Poo tidak mempunyai maksud yang lain, tetapi aku ada satu perkataan entah maukah Cung cu mendengarkannya??"

"Ada perkataan apa silahkan Kian Poc-heng berbicara." ujar Ang In Sin Pian dengan cepat, "Kau dengan aku sudah menjadi satu badan, ada perkataan kenapa tidak langsung diucapkan saja?? Apa lagi perkembangan Ang In Piauw kiok selama satu tahun inipun semuanya berkat bantuan dari Toa Tong te sekalian. Siauww te sejak kapan tidak mau mendengar omongan kalian??"

„Perkataan dari Cung cu terlalu memberatkan Siauww te" Sahut Lie Kian Poo merendah, „Ada budi apa yang aku Kian Poo berikan kepada Cung cu sehingga memperoleh pujian yang begitu tinggi?? perkataan yang hendak Siauww te ucapkan itu harap Cung cu suka jangan marah.

Aku ingin setelah urusan ini dibikin beres harap Cung cu suka mengijinkan aku Kian-Poo untuk tetap tinggal dirumah saja." Liem Tou yang seeara diam diam mendengar perkataan dari Lie Kian Poo ini segera mengangguk, pikirnya.

"Diantara orang orang ini. Paman Kian Poo adalah orang yang paling jujur dan baik hati, dia berbicara demikian sudah tentu disebabkan melihat tindak tanduk yang tidak beres dari Cung cu, aku lihat orang ini patut dikasihi dan dihormati."

Lama sekali dia termenung berpikir keras, mendadak dengan perasaan yang amat terkejut Liem Tou memasang kuping lagi.

"Celaka," pikirnya, "Ang In Sin Pian adalah seorang manusia yang licik dan kejam" Paman Kian Poo sudah ada beberapa tahun mengikuti dirinya sudah tentu terhadap segala tindak tanduk Cung cu dia tahu jelas, apa mungkin Ang In Sin Pian mau melepaskan orang yang ada kemungkinan mendatangkan bahaya buatnya?? perbuatan Paman Kian Poo ini bukankah sudah melanggar pantangannya yang terbesar?"

Baru saja dia berpikir sampai dlsitu terdengar Ang In Sin Pian sudah bertanya kembali.

"Apa maksud dari perkataan Kian Poo heng ini? apakah kau sungguh-sungguh sudah mengambil keputusan untuk berbuat demikian ?"

Liem Tou yang mendengar Ang In Sin Pian bertanya demikian dia segera tahu kalau dia orang tidak bermaksud baik. tetapi walau pun sudah ditunggu agak lama tidak terdengar juga suara jawaban dari Lie Kian Poo.

"Lie Kian Poo." terdengar Ang In Sin Pian dengan gusarnya membentak. "Aku tanya padamu selama ini aku Pouw Sak San apakah pernah melupakan dirimu kenapa tak ada angin tidak ada hujan kau punya maksud untuk berbuat begitu ? apa mungkin ..."

Belum habis dia berbicara terdengar si-Liong Ciang Lie Kian Poo sudah memotong dari tengah.

"Harap Cung cu jangan menaruh banyak rasa cuita terhadap siauw-te, aku Kian Poo sama sekali tidak mempunyai maksud yang lain. aku cuma merasa kepandaian silatku terlalu rendah ditambah lagi jago jago Bu-lim yang berkepandaian tinggi amat banyak sekali. sedikit tidak waspada akan mendatangkan kematian buat diri sendiri, bilamana sampai aku mati siapa yang akan melindungi dan memelihara istri dan anak-anakku?? Aku sudah mengambil keputusan setelah kembali kedalam perkampungan, aku tidak akan ikut turun gunung lagi."

"Haa .. haa kiranya kau takut mati . . haa.. kenapa tidak kau katakan sejak dahulu ??" Seru Si Ang In Sin Pian sambil tertawa terbahak-bahak, "Bilamana sejak dulu kau katakan mungkin aku tidak akan mengundang kau untuk turun gunung."

Perkataan dari Ang In Sin Pian ini bernadakan suatu penghinaan Si Liong Ciang" Lie Kian Poo yang merupakan seorang berhati lurus mana bisa menahan penghinaan ini ?? Liem Tou tahu bagaimana mereka itu, sampai bergebrak maka jikalau dibicarakan dari soal ilmu silat Lie Kian Poo bukanlah tandingan dari cungcu, dia pasti akan menerima kerugian.

Baru saja Liem Tou merasa kuatir buat keselamatan Lie Kian Poo mendadak terdengar Ang In Sin Pian sudah mengubah nada suaranya.

"Bilamana Kian Poo heng memang sudah nengambil ketetapan untuk berbuat demikian akupun tidak akan terlalu memaksa dirimu" ujarnya dengan suara yang halus. "Baiklah aku akan mengabulkan permintaanmu itu tetapi didalam urusan ini Kian Poo heng harus membantu aku terlebih dahulu."

"Hal ini sudah tentu" sahut Lie Kian Poo lengan hati girang.

"Baiklah didalam urusan ini kita tentukan demikian saja ..."

Liem Tou tidak menunggu mereka menyelesaikan pembicaraannya, dengan cepat dia nenerobos masuk kebawah perut kerbaunya dan melarikan sang kerbau kearah perkampungan. Dia tahu sebentar lagi mereka tentu akan naik keatas tebing.

Hanya didalam sekejap saja Liem Tou sudah tiba didalam perkampungan, orang-orang kampong yang secara tiba-tiba melihat tempat itu nyelonong keluar seekor kerbau segera berteriak kaget dan pada bubar semua.

XXX

"Aduh toiong ! . tolong. . . tolong, ada kerbau gila lagi ngamuk !" teriaknya dengan suara keras.

Suasana jadi amat kacau sekali, suara teriakan memenuhi angkasa sehingga mengejutkan penduduk yang lain.

Tetapi belum sempat mereka berbuat sesuatu kerbau itu sudah lari kebelakang perkampungan dan lenyap diantara batu batu yang tersebar ditempat itu.

Dengan cepatnya Liem Tou serta kerbau itu berlari kearah gunung sebelah belakang perkampungan, keadaan disana dia sudah hafal seperti melihat jari tangannya sendiri, dengan cepatnya dia berhasil memperoleh tempat persembunyian yang amat bagus.

Walaupun begitu hatinya terus menerus muram kuatir pula atas keselamatan dari Lie Kian Poo serta maksud Si Ang Sin Pian kembal ke dalam perkampungan kali ini?? Pouw Siau Ling pergi mengundang suhunya yang bukan lain adalah si penjahat naga merah. kapan mereka sampai disitu???

Mendadak dia teringat kembali akan kata-kata dari Si Ang In Sin Pian yang mengatakan hendak berkumpul didepan kuburan keledai tua itu pada kantong kedua.

"Siapakah yang ditunjuk Cung cu sebagai keledai tua itu?" pikirnya didalam hati.

Mendadak bagaikan kena strom badannya menggigil dengan amat kerasnya, secara tiba-tiba dia sadar kembali.

„Apakah mereka hendak pergi kedepan kuburan ayahku? Kali ini mereka kembali ke atas gunung apakah dikarenakan urusan ini? Pikirnya lagi dihati. „Apakah maksud hatiku sudah diketahui pihaknya?"

Urusan dengan perlahan menjadi jelas lagi, Liem Tou merasakan hatinya seperti diiris-iris, dia merasa gemas dan benci sekali . . . dia ingin sekarang juga pergi mengorek keluar dari hati Si Ang In Sin Pian.

Pada saat itulah mendadak Liem Tou mendengar dari dalam perkampungan berkumandang suara tangisan yang sedih sekali suara tangisan itu serak dan membuat hati orang kacau, diikuti suara langkah orang yang amat banyak berjalan mendatang, agaknya penduduk perkampungan le Hee Cung pun ikut berkumpul menjadi satu bahkan kerbaunya pun ikut mendengus tiada hentinya.

Liem Tou jadi merasa terkejut bercampur heran, dia dapat mengetahui kalau suara tangisan itu berasal dari diri Lie Siau le, dia mengerti Lie Siau le tentunya sudah pulang ke perkampungan dan menemukan ibunya sudah meninggal sehingga tidak tertahan lagi dia menangis dengan amat sedihnya.

Liem Tou setelah mengetahui kedatangan dari Lie Siauw le hatinya merasa terharu bercampur sedih dia kepirgin sekali pergi untuk menghibur dirinya tetapi keadaan disekitar tempat itu tak mengizinkan saat ini dia hanya dapat mendongak keatas untuk berdoa bagi keselamatan dari Lie Siauw le.

Pada saat itulah suara hiruk pikuk dari orang orang kampung semakin santar lagi, bahkan secara samar samar terdengar pula ada orang yang mulai berteriak teriak. "Ayoh pergi cari balas dengannya. kita tidak mau Cung cu seperti dia ! Nafsunya terlalu besar dia tak cocok untuk dijadikan sebagai Cung cu dari perkampungan le Hee Cung !" "Betul kami ingin hidup aman dan tenteram" teriak yang lain pula, Kita tak mau mencampuri urusan kekerasan . , ,. dia telah-membawa kaum perampok dan bajingan bajingan Bu-lim datang kedalam perkampungan menggunakan uang kita untuk mencari kesenangan buat dirinya sendiri. , . ayoh cepai kita usir dia pergi dari sini cepat kau usir dia dari dalam perkampungan, dia adalah bibit bencana dari perkampungan le Hee Cung kita,"

Liem Tou sama sekali tidak menduga bila peududuk dari perkampungan le Hee Cung sebetulnya menaruh rasa dendam terhadap diri Ang in Sin Pian, dia menduga kalau kemarahan dari penduduk ini tentunya dikarenakan rasa terharu mereka melihat keadaan diri Lie Siauw le dan membantu diri Lie Siauw le untuk menuntut balas terhadap diri si Ang In Sin Pian, Liem Tou tahu bilamana Lie Siauw le sudah melancarkan gerakan ini dia tidak dapat bersembunyi lebih lanjut dia harus pergi memeriksa lebih jelas lagi.

Baru saja pikiran ini berkelebat dari dalam benaknya mendadak dari arah depan berkumandang datang suara langkah mamisia yang amat ramai sekali. untuk sementara ia mengesampingkan pikiran tersebut. dia akan melihat siapakah yang begitu menganggur datang kearah batu batu yang tersebar ini.

Suara langkah kaki itu semakin lama semakin mendekat. bahkan kedengaran tidak hanya seorang saja dan arah yang dituju bukan lain adalah tempat persembunyiannya.

Mendengar suara langkah manusia tersebut Liem Tou jadi benar benar kuatir, dia takut tempat persembunyiannya diketahui oleh pihak musuh.

Tapi sebentar saja rasa takut itu sudah lenyap dari dalam hatinya, orang itu menghentikan langkahnya.

"Wan jie" terdengar salah seorang diantaranya membuka bicara. "Secara diam diam kau pergilah melindungi dirinya sehingga dia orang tidak sampai menemui bencaia. Kemarin malam Ke Hong sudah datang kemari dengan membawa binatang binatang berbulunya, sekarang juga aku mau pergi memeriksa dia orang sebetulnya sedang mempersiapkan permainan apa lagi? Masih ada lagi jagoan aneh itu selama ini aku tak pernah melupakan dirinya aku rasa saat ini dia pun tentunya sudah tiba ditempat ini,"

Liem Tou segera bisa membedakan kalau orang yang sedang berbicara ini bukan lain adalah si cangkul sakti Lie Sang beserta putrinya Wan Giok tentu mereka datang kemari bersama sama dengan Lie Siauw Ie,

"Tia silahkan kau pergi dari sini, tetapi harus lebih berhati hati lagi," sahut si gadis cantik pengangon kambing cepat. "Nanti malam aku menanti kedatangan Tia ditempat ini ! sekalian harap Tia suka memeriksa apakah Liem Tou koko sudah tiba disini ataukah.."

"Wan jie !" terdengar Lie Loo jie berbicara sambil tertawa. "Beberapa hari ini kau tidak enak tidur, agaknya engkau merindukan diri Liem Tou . . apa mungkin kaupun sudah menaruh ..." ^

"Tia!" tidak menanti ayahnya selesai bicara si gadis cantik pengangon kambing sudah memotong. "Kau jangan mengejek putrimu lagi, didalam hati engkoh Liem cuma ada enci Ie

seorang saja, mana mungkin diapun menaruh hati kepadaku ?? Tia ! lebih baik engkau cepat pergi dari sini !"

"Haa . . Wan jie ! ada perkataan kenapa tidak kau katakan terus terang saja kepadaku?" ujar Lie Loo jie lagi sambil tertawa. "Jika didengar dari perkataanmu tadi terang terangan kau menaruh hati kepadanya, bilamana kau sungguh sungguh ..."

"Tia! bilamana kau teruskan lagi kata katamu aku akan segera pukul kau orang tua, kau masih tidak pergi juga ?" Potong si gadis cantik pengangon kambing kembali dengan manjanya. "Sekalipun kau harus pukul aku dua kali, akupun akan menghabiskan dulu perkataan-ku."

"Tia! terima seranganku!" Bentak si gadis cantik pengangon kambing dengan nyaring setelah mendengar perkataan tersebut.

Tidak lagi Liem Tou segera mendengar datangnya angin pukulan yang menyambar, agaknya si gadis cantik pengangon kambing benar benar sudah melancarkan serangannya mengancam badan Lie Loo jie.

Lie Loo jie segera tertawa terbahak bahak tiada hentinya. „Haaa haaa,...Liem Tou adalah putra dari Liem Cong sute itu si pancingan emas sakti, sekarang dia tiada sanak tidak keluarga sudah tentu cuma aku sebagai supeknya saja yang bisa bertindak sebagai walinya, menanti setelah kita selesai menemui Ke Hong dipuncak pertama gunung Cing Shia dan melenyapkan rasa malu dari Tia, bilamana kau punya maksud.... hee..Wan jie! terus terang saja aku katakan asalkan kau suka mohon kepadaku, aku tentu akan menjodohkan dirimu kepadanya bersama sama dengan le jie. Omong yang benar saja bocah itu memang tidak jelek "

Liem Tou yang mendengar perkataan yang setengah guyon setengah sungguhan dari Lie Loo jie serta sigadis cantik pengangon kambing itu didalam hati merasa berterima kasih bercampur geli, didalam kolong langit pada saat ini mana ada

seorang ayah yang berguyon secara demikian dengan putrinya? Dari hal ini saja sudah jelas memperlihatkan kalau hubungan antara Lie Loo jie dengan si gadis cantik pengangon kambing sekalipun adalah ayah beranak tetapi boleh dikata juga merupakan sahabat yang paling erat.

Mendadak Liem Tou teringat kembali akan pengalamannya semasa kecil yang penuh derita dan aniaya itu, saat ini melihat sikap yang begitu mesra antara Lie Loo jie dengan si gadis cantik pengangon kambing mengingatkan dia akan ayahnya yang sudah meninggal. hati jadi terasa terkejut titik titik air mata mulai mengucur keluar membasahi pipinya.

Tiba tiba dia menjejakkan kakinya sehingga badannya meloncat keatas setinggi tujuh delapan kaki kemudian setslah bersalto beberapa kali segera menubruk kearah sigadis cantik pengangon kambing serta Lie Loo-jie.

Lie Loo jie yang sekonyong konyong merasakan adanya angin sambaran yang menerjang kearahnya tanpa melihat lebih jelas lagi terburu-buru dia mundur dua langkah kebelakang, telapak tangannya disilangkan di depan dada siap siap menghadapi sesuatu.

"Siapa?" bentaknya dengan keras.

"Liem Tou menghunjuk hormat buat supek!" sahut Liem Tou sambil jatuhkan dirinya berlutut.

Lie Loo jie yang melihat munculnya Liem Tou secara tiba tiba ditempat itu didalam hati merasa amat girang sekali. dengan cepat dia maju memegang pundak keponakan-nya lantas menariknya bangun.

"Aaah . . ha . . kiranya kau orang!" Teriak nya sembari tertawa terbahak bahak. "Kapan kau datang kemari?" Wah . . Wah .. hampir hampir membuat aku mati saking terkejut!"

Mendadak dia melihat wajah Liem Tou di penuhi titik titik air mata yang membasahinya. dia jadi terkejut.

"Eeei . . ! Hiantit! setelah bertemu dengan aku kenapa kau malah menangis ?" teriaknya tertahan. "Apakah sudah terjadi

suatu urusan yang berada diluar dugaan? cepat kau beritahukan kepada Supekmu!"

Si gadis cantik pengangon kambing yang masih polos dan berhati kekanak-kanakan sewaktu melihat Liem Tou menangis dengan begitu sedihnya. dari dalam saku dia lantas mengambil keluar secarik sapu tangan dan diangsurkan kepadanya.

"Engkoh Liem, baru untuk pertama kalinya aku melihat kau orang menangis!" ujarinya sambil tersenyum.

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou segera teringat pula atas pembicaraan antara Lie Loo jie serta si gadis cantik pengangon kambing baru-baru ini, tidak terasa wajah-nya sudah berubah memerah dan lagaknya amat kikuk sekali.

Dengan cepat dia mengucapkan terima kasih dan menerima pemberian sapu tangan itu untuk menghapus kering air mata yang membasahi pipinya lalu dengan malunya dia kirim satu senyuman kepada Lie Loo jie serta putrinya.

"Supek!" Tiba-tiba wajahnya berubah jadi keren dan serius kembali. "Kalau memangnya sejak dulu kau sudah tahu akan asal usul keponakanmu kenapa tidak kau katakan sejak semula? dahulu keponakanmu pernah berbuat kurang ajar terhadap diri Supek, Supek, maafkan atas dosa-dosa keponakanmu itu?"

"Haa .. ha .. buat apa aku cepat-cepat beritahu padamu?" Tanya Lie Loo jie dengan wajah penuh senyuman kegirangan, "Sekalipun aku beritahu padamu sejak semula lalu apa kegunaannya? hee.. . hee 1 . . bukankah kau melihat sendiri sedikit terlambatnya pun tidak mengapa. bukan begitu? haaa .. ha .. "

Air muka Liem Tou berubah jadi sangat sedih sekali, alisnya dikerutkan rapat-rapat, sedang wajahnya murung, dengan sedih dia gelengkan kepalanya.

"Bukannya begitu Supek, tahukah kau orang tua bagaimana ayahku menemui ajalnya? aku rasa didalam hai ini ... "

serunya ragu ragu.

Belum habis berbicara dia sudah menarik kembali kata katanya.

Lie Loo jie yang mendengar dia memotong pembicaraan ditengah jalan, dengan sepasang mata yang terbelalak besar dan mengandung rasa terperanjat segera melototi dirinya tak berkedip.

Dengan perlahan lahan Liem Tou menghela napas panjang kembali, ujanya lagi.

"Sekarang peristiwa ini belum sempat keponakanmu selidiki dengan jelas, harap Supek suka memaafkan akan perbuatan dari keponakanmu ini"

"Hian tit. bila kau ada perkataan ucapkanlah sampai habis sikapmu yang setengah dan sama sekali tidak bersemangat ini sungguh merabuat orang lain merasa tak ena& sekali" desak Lie Loo jie dengan hati yang kurang senang,

Dengan pandangan sedih Liem Tou memandang beberapa saat lamanya kearah diri Lie Loo jie, tidak kuasa lagi titik titik air mata kembali keluar membasahi pipinya.

"Supek," ujanya dengan perlahan. "Aku menaruh curiga kalau kematian dari ayahku tidak terlalu wajar, aku punya maksud sebelum kentongan pertama malam ini hendak membongkar kuburan Tia dan mengambil keluar kerangkanya untuk diperiksa"

"Perkataanmu ini apa betul ?" Teriak Lie-Loo jie dengan suara keras "setelah mendengar perkataan tersebut, agaknya dia merasa agak kaget.

Liem Tou segera mengangguk.

Pada saat itulah suara hiruk pikuk serta teriak teriakan makian dari dalam perkampungan berkumandang semakin santar lagi bahkan secara samar samar terdengar suara makian dari Lie Siauw le yang keras, jelas ditempat itu sudah terjadi suatu demontrasi anti cuncu mereka . . .

Didalam hati tiba tiba Liem Tou memikirkan akan sesuatu, cepat cepat ujarnya kepada Lie Loo jie.

"Sebab sebab kematian ayahku malam ini juga bisa diketahui jelas, bilamana dugaan dari keponakanmu tidak salah maka pembunuh yang sebetulnya adalah Pouw Sak San itu Cungcu dari perkampungan Ie Hee Cung.

Saat itu kau mau bunuh dia bahkan Thiat-Bok Thaysu serta si penjahat naga merah tidak bisa dikesampingkan keluar. Saat ini enci Ie sedang menemui kesulitan, bersama sama dengan Wan moay moay aku kesana untuk lihat lihat, Supek! lebih baik kaupun pergi memeriksa keadaan dari Thian Pian Siauw cu, sutitmu disini mohon diri dulu!"

Lie Loo jie yang secara tiba tiba disadarkan oleh perkataan dari Liem Tou ini seperti baru saja sadar dari impian dengan cepat dia menjerit tertahan.

„Aaaah....benar, benar!" serunya keras." Bilamana bukannya Hian tit yang msmbri peringatan hampir hampir aku melupakan akan tugasku ini. eeei ...ooooh yaah kalau begitu semua geguyonku dengan Wan jie tadi tentu dapat kau lihat dan dengar semua bukan?"

Sehabis berkata mendadak dia putar kepalanya kirim satu muka setan kepada diri Si gadis cantik pengangon kambing kemudian sambil tertawa terbahak bahak ujung kakinya menutul permukaan tanah dan meloncat ketengah udara. diantara bergeraknya badan dia sudah mencapai sejauh puluhan kaki, kemudian disusul dengan beberapa kali tutulan tubuhnya lenyap dari pandangan.

Si gadis cantik pengangon kambing yang digoda oleh ayahnya pada saat ini dengan rasa kikuk menundukkan kepalanya tidak bergerak, wajahnya yang cantik halus dan menarik itu kini sudah berubah memerah seperti kepiting rebus, lama sekali dia tidak berani memandang diri Liem Tou. "Wan moay mari kita pergi !"* Akhirnya Liem Tou yang mengajak dia berlalu.

Tangan kirinya segera disambar kedepan menarik pergelangan

tangannya kemudian berlari menuju ke arah perkampungan le Hee Cung.

Hanya didalam sekejap saja mereka sudah mendekati perkampungan itu sedang suara hiruk pikuk dari penduduk kampung serta suara makian dari Lie Siau w le pun semakin lama semakin jelas didengar.

Terdengar Lie Siau w le dengan amat gusarnya sedang berteriak memaki.

"Pouw Sak San ! ayoh cepat menggelinding keluar dari tempat ini. kau tidak pantas untuk menjabat sebagai Cung cu dari perkampungan le Hee Cung ini, bila kau terus terusan begini tidak sampai dua tahun lagi kami penduduk perkampungan le Hee Cung dari ke luarga Lie dan keluarga Pouw bakal menjadi miskin karena pemerasanmu. Heey Pouw Sak San! buat apa kau mendirikan loteng pengintai dan tembok benteng ? kenapa kau gunakan uang rakyat untuk digunakan sendiri ? kau binatang tak berperikemanusiaan kau sudah menyebabkan kematian ibuku. ini hari jikalau aku tidak bacok separoh otak dan separuh nyawamu rasa mangkel dihatiku tidak akan padam untuk selamanya."

Liem Tou yang melanjutkan perjalanannya sambil menarik tangan si gadis cantik pengangon kambing, sewaktu mendengar suara makian dari Lie Siau w le itu ujanya.

"Wan moay moay coba kau dengar enci le sungguh galak sekali, coba kau pikirlah dia mau bacok separoh otak dan separoh dari nyawanya. Waah . . bagaimana caranya kalau dikerjakan ?"

Selama ini si gadis cantik pengangon kambing membiarkan Liem Tou menarik dirinya untuk melakukan perjalanan tak seputih kata pun diucapkan, kini diapun tidak menjawab dia cuma mengirim satu senyuman mesra ke arahnya.

Tidak lama kemudian mereka berdua sudah tiba ditengah pepohonan dibelakang perkampungan itu Liem Tou segera melepaskan diri gadis cantik pengangon kambing dan meloncat naik keatas pohon.

Dengan melewati sederetan rumah tampak lah ditengah sebuah lapangan yang luas didepan perkampungan tersebut berkerumunlah seluruh penduduk perkampungan le Hee Cung sembari berteriak teriak, tepat berada didepan pintu sebuah bangunan megah dan jelas sekali tampak Lie Siauw le dengan memakai baju putih dan menyandang pedaug sedang memaki dan mengolok olok,

"Wan moay cepat kemari !" ujar Liem Tou cepat cepat sambil menggape diri si gadis cantik pengangon kambing.

„Kegagahan dari enci le sungguh mirip dengan seorang enghiong yang sudah banyak melakukan jasa terhadap negara"

Si gadis cantik pengangon kambing tersenyum, cuapun dengan cepat loncat naik keatas pohon.

Sewaktu melihat sikap serta gaya dari Lie biauww le itu dia lalu tertawa.

"Oooow . . . sungguh gagah sekali sikapnya !" serunya memuji, "Engkoh Liem. kau rasa bilamana Cung cu itu berani keluar apa kah enci le berani menandingi dirinya ?"

"Dibawah pimpinan seorang Jenderal kuat. tiada serdadu lemah, enci le adalah anak murid dari supek sudah tentu kepandaian silatnya luar biasa" sahut Liem Tou sambil cari tempat yang enak untuk duduk. .Tetapi di dalam soal tenaga dalam kemungkinan dia masih kalah satu tingkat dari tenaga dalam yang dimiliki Cung cu. Bagaimanapun juga enci Te baru saja memasuki perguruan sedangkan Cung cu sudah ada sepuluh tahun latihan. kita harus baik baik melindungi dirinya bilamana nanti dia terdesak !"

"Jikalau demikian adanya. bukankah tantangan bertempur yang dilakukan oleh enci le ini sama saja tidak mengetahui kekuatan sediri??" Seru si gadis cantik pengangon kambing sambil mengerutkan alisnya rapat rapat.

Didalam hati Liem Tou pun mempunyai perasaan demikian, dia termenung dan berpikir sebentar, akhirnya jawabnya pula.

“Pernyataan dari Wan moay memang sedikit pun tidak salah jika ditinjau dari situasi yang ada dihadap kita sekarang ini jejas enci le sudah dibuat gusar oleh karena kematian ibunya, sehingga tanpa terasa lagi dendam dan benci yang selama ini terkandung dihatinya bersama sama ditumpukkan kebadan Cung cu. Menurut penglihatanku, walaupun didalam urusan ini Cung cu tidak bisa lolos dari tanggung jawab tetapi bilamana enci le hendak berbuat demikianpun tidak ada gunanya, lebih baik untuk sementara kita suruh dia bersadar sebentar.”

Berbicara sampai disini dia menghela napas panjang, kemudian sambungnya lagi.

“Aku lihat demikian saja, lebih baik Wan moay pergi memberi nasehat kepadanya untuk sementara waktu enci le bisa menahan sabar. Dengan kemunculanmu ini aku rasa Ang In Cung cu tidak bakal berani keluar karena dia pernah merasakan kelihayanmu asalkan dia tidak berani keluar maka penduduk yang lainpun bisa bubar dengan sendirinya saat itulah kau boleh pergi menemui enci le untuk beristirahat di rumahnya sampai waktunya aku dengan supek pasti akan datang kesana.”

Si gadis cantik pengangon kambingpun merasa cara ini adalah cara yang paling bagus dengan cepat dia mengganggu dan meloncat lurun dari atas pohon.

Baru saja berjalan dua langkah mendadak dia berhenti dan menoleh kembali.

“Engkoh Liem,” serunya. “Apakah kau hendak pergi kepuncak pertama gunung Cing Shia untuk mencari ayahku?”

Siapa tahu tempat itu sama sekali tidak terdengar jawaban, ketika dilihat lebih teliti lagi dia baru tahu kalau Liem Tou sejak semula sudah pergi dari sana.

Terpaksa dia cuma gelengkan kepalanya sambil gumamnya seorang diri.

“Sebetulnya engkoh Liem melatih ilmu silat apa toh?

kelihatannya ilmu silat yang dimilikinya sangat lihay sekali

sehingga sukar untuk dicarikan tandingannya dikolong langit pada saat ini."

Sembari bergumam dia berjalan mendekati tengah lapangan dimana para penduduk kampung pada berkumpul dan langsung menuju kesamping badan Lie Siauw Ie.

Waktu itu Lie Siauw Ie masih tidak merasa kalau disamping badannya sudah kedatangan seseorang terpaksa si gadis cantik pengangon kambing menepuk nepuk pundaknya untuk menyadarkan dirinya"

"Enci Ie," panggilnya perlahan.

Lie Siauw Ie segera menoleh kebelakang sewaktu melihatnya si gadis cantik pengangon kambing sudah ada disampingnya tampak matanya mulai memerah agaknya dia bermaksud untuk menangis lagi, akhirnya dengan paksakan diri tanyanya.

"Mau apa kau datang kemari?"

Si gadis cantik pengangon kambing segera tersenyum dengan cepat dia tempelkan bibirnya ketelinga Lie Siauw Ie dan membisik-kan sesuatu kepadanya.

Sungguh aneh sekali, mendadak Lie Siauw Ie menarik kembali hawa amarahnya dan mengangguk.

"Hey Pouw Sak San," teriaknya kembali dengan suara yang lantang. "Ini hari kau tidak berani keluar pintu untuk menemui aku.

Hmm! Untuk sementara aku lepaskan satu kali, besok pagi aku akan datang lagi! Hmm!-Hey Pouw Sak San cucu kura kura kau dengar, semua penduduk perkampungan Ie Hee Cung cu sudah tidak menghendaki kau sebagai Cung cu kami lagi, lebih baik kau sedikit cerdik dan cepat cepat menggelinding dari sini!"

Selesai berkata dia segera mengulapkan tangannya membubarkan orang orang kampung lainnya yang pada berkumpul disitu setelah itu bersama sama dengan si gadis

cantik pengangon kambing mereka berjalan kembali kerumah yang sudah tidak berpenghuni itu.

Kita balik pada Liem Tou sesudah meninggalkan diri si gadis cantik pengangon kambing. Pikirnya dihati.
"Perduli bagaimanapun sekarang aku lagi tidak ada pekerjaan. Lebih baik pergi ke puncak pertama Cing Shia saja untuk melihat lihat. Thian Pian Siau w cu yang datang lebih pagi sepuluh hari dari tanggal perjanjian jelas mempunyai maksud maksud tertentu. Bilamana aku bisa mengetahui siasat yang sedang disusun sejak sekarang bukankah lain kali aku bisa melenyapkan pula beberapa kerepotan??"

Teringat akan hal ini dengan cepat dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya berlari menuju keatas gunung melalui jalan kecil yang ada dibelakang perkampungan itu-
Puncak pertama dari gunung Cing Shia ini terletak ditengah antara tiga puluh lima puncak lainnya disebelah kirinya ada Tiang Jien Hong disebelah kanannya ada Tian Can San. Bilamana kita memanjat sampai puncak teratas dari puncak pertama ini, dari sana bisa dilihat beratus ratus puncak dari gunung Ming pan yang saling sambung menyambung bagaikan ular. keindahan alam dari daerah Sie Chuan pun dapat dilihat bahkan sampai puncak-puncak yang bersalju daerah

Si le pun secara samar samar dapat dilihat muncul diujung langit.

Saat ini bagaikan kilat cepatnya Liem-Tou berkelebat dari gunung Ha Mo San menuju ke gunung Gang san. dihadapannya muncul lagi sebuah gunung yang amat tinggi sekali dan puncak itu adalah puncak pertama. diam diam Liem Tou berpikir.

"Ehmmm apa mungkin Thian Pian Siau w cu sudah pergi?"
Belum habis dia berpikir mendadak tampaklah sesosok bayangan merah dengan amat cepatnya berkelebat datang dan menerjang kearah puncak pertama itu.

Baru saja bayangan merah itu mencapai permukaan tanah

mendadak disertai dengan suara pekikan nyaring yang memekikkan telinga, dari empat penjuru puncak berkerumun datanglah beribu ribu ekor burung elang yang bersama sama menubruk bayangan merah itu,

Terdengar bayangan merah itu membentak keras, tubuhnya meloncat kembali ketengah udara setinggi dua kaki, Saat ini walaupun Liem Tou berdiri pada puncak yang berlainan tetapi dia dapat melihat bayangan merah itu dengan jelas kiranya bayangan merah itu adalah bukan lain seorang gadis cilik dengan sepasang kuncirnya yang panjang dan hitam.

“Sungguh bagus gerakannya” diam-diam pujiannya dihati. Tetapi kembali satu ingatan berkelebat dalam benaknya. “Kawanan elang bersama sama menyerang dari atas dan bawah entah dia hendak menghindarkan dengan cara apa? Belum habis Liem Tou berpikir kawanan elang itu ternyata sudah menarik kembali serangannya, tak terasa lsg di dia tertawa geli pikirnya.

“Ke Siau w cu bisa melatih kawanan elangnya untuk menyerang musuh jelas kepandaianya amat lihay tetapi untuk menyusun satu barisan elang yang kuat aku rasa dia masih kurang sempurna.”

Terlihatlah bayangan merah itu hendak meloncat ketengah udara dan berjumpalitan beberapa kali, belum sempat kakinya mencapai permukaan tanah tiba tiba bambali kawanan elang itu melancarkan serangannya dengan menutup jalan turunnya dan tepat menutup jalan mundur dari bayangan merah itu. Melihat keadaan itu Liem Tou jadi terkejut pikirnya lagi.

“Hmm. sungguh licik binatang berbulu itu ..”

Bersamaan pula diam diam Liem Tou menaruh rasa kuatir pula atas keselamatan dari bayangan merah itu, mendadak bayangan itu menekuk pinggang dengan gaya yang amat luwes dan lincah dia sudah mencabut keluar pedang emasnya yang memancarkan sinar ke emas-emasan kemudian dengan dahsyatnya dia melancarkan serangan membentuk dinding

pedang yang kuat untuk menahan datangnya serangan kawan burung elang tersebut, "Ehmmm." untung sekali dia mcmiliki pedang lemas" kalau tidak bagaimana mungkin dia bisa memberikan perlawanannya?" Pikir Liem Tou sambil mengangguk. Tetapi dengan berbuat demikian dia cuma bisa melindungi dirinya sendiri tanpa dapat melukai kawanan burung elang."

Jilid 28

SAAT itulah dari tempat kejauhan tiba-tiba berkumandang datang suara teriakan dari seorang bocah ! „Suci, aku datang !"

Diantara berkelebatnya sinar keperak-perakan seorang bocah cilik berusia delapan, sembilan tahunan dengan mencekal sebilah pedang perak menubruk dating.

Dengan gerakannya ini maka serangan mereka berdua merupakan satu kerja sama yang baik, dengan cepatnya berpuluh-puluh ekor burung elang sudah berhasil mereka gencet dibawah serangan yang gencar sehingga puluhan elang tersebut terancam keselamatannya.

Pada saat yang amat kritis itulah tiba-tiba dari puncak gunung berkumandang datang suara tertawa panjang yang amat nyaring.

"Liem jie; Peng jie jangan membunuh terlalu banyak !" serunya.

Begitu mendenpar suara teriakan, Liem Tou sudah mengenal kalau teriakan itu berasal dari Thian Pian Siauwcu, Kie Hong tetapi dia keheranan jika ditinjau dari nada

ucapannya jelas dia sedang memberi ijin kepada kedua orang itu untuk memperoleh burung-burung elang peliharaannya.

Baru saja Liem Tou berpikir sampai disitu mendadak tampaklah bocah yang disebut sebagai Kiem jie serta Peng jie itu memperkecil kurungan pedangnya sehingga tinggal beberapa depa saja.

Diantara berkelebatnya sinar pedang, suara pekikan ngeri berkumandang memenuhi angkasa. Berpuluh-puluh ekor burung elang sudah terbabit mati dibawah pedangnya, darah segar memancar keluar dan berceceran diatas tanah sedangkan kawanan elang yang memenuhi angkasa seluas puluhan kaki itu kini sudah kosong melompong.

Begitu mendapat hasil kedua orang bocah itu dengan cepat segera menerjang turun kebawah.

Liem Tou yang berdiri diatas puncak yang kedua tidak dapat melihat bagaimana kelanjutan dari kedua orang yang sudah melayang turun itu, tetapi dari beribu-ribu ekor burung elang yang ikut menerjang pula kebawah dia menduga kalau kawanan burung itu belum menariknya kembali serangannya.

Diam diam dia merasa amat terkejut sama sekali tak terduga olehnya kalau Thian Pian Siauwcu bisa berhasil melatih kawanan burung elang yang untuk menerjang musuh dengan demikian dahsyatnya . . .

Pada saat suara burung rajawali berkaok untuk kedua kalinya, kawanan burung elang itu baru menghentikan serangannya dan melayang naik keangkasa.

Kawanan burung elang yang semula menutupi sang surya dengan cepat terbang pergi hingga bersih, suasana diatas puncak pertamapun dengan sendirinya menjadi terang kembali.

Pada saat ini Liem Tou tidak ingin bertemu dengan diri Thian Pian Siauwcu, dengan cepat dia mengundurkan diri dari

sana sambil memikirkan cara-cara untuk menghadapi kawan burung elang itu.

Mendadak . . .terdengar suara dari Lie-Loo jie berkumandang datang dari belakang badannya.
“Hian tit, kaupun sudah datang,” serunya perlahan.
“Kelihatannya kawan burung burung itu sukar sekali untuk dihadapi.”

Liem Tou segera menoleh waktu dilihatnya Lie Loo jie berada kurang lebih dua kaki dari arahnya dengan cepat dia melompat kehadapannya.
“Walaupun kawan burung elang itu ganas tetapi buat supek dan aku rasanya masih belum seberapa msrepotkan”
jawabnya tersenyum “tetapi bilamana enci le serta Wan moay yang diserang ada kemungkinan mereka jadi kalang kabut dibuatnya.”

“Pernyataan ini sedikitpun tidak salah” sahut Lie Loo jie mengangguk. “Pengalaman le-jie serta Wan-jie didalam menghadapi musuh masih terlalu cetek sampai waktunya ada kemungkinan memang bisa menemui kerugian lebih baik mereka berdua disuruh menonton saja disuatu tempat yang aman saat itu bukan saja mereka bisa menonton jalannya pertempuran antara jago jago Bu-lim bahkan keselamatannyapun tidak terganggu, bukankah hal ini amat bagus sekali ?”

Saat ini terhadap Lie Loo jie Liem Tou berlaku sangat normal sekali, dia lantas menyahut tanpa membantah.
Lie Loo jie segera mengalihkan bahan pembicaraannya, menanyakan seluruh keadaannya.

Selesai mendengar penuturan dari Liem Tou ini Lie Loo jie mengangguk.
“Memang seharusnya demikian” sahutnya sambil tertawa.
“Selama satu tahun aku tidak bertemu dengan diri Hian tit bukan saja badanmu semakin menginjak dewasa bahkan kepandaian silat serta pengalamanmu pan sudah memperoleh

kemajuan beratus ratus kali lipat hal ini patut diberi selamat, patut merasa girang, arwah Kongcu yang ada dialam bakapun tentu akan ikut gembira pula.”

Mendengar perkataan itu dengan sedihnya Liem Tou menggelengkan kepalanya.

“Berkat kemujuran dari sutit secara tidak sengaja aku berhasil memperoleh kitab pusaka To Kong Pit Liok” ujarnya dengan sedih. “Kemungkinan semuanya itu pun berkat perhatian dari supek, enci le serta Wan-moay pada masa yang lalu, eey ! seharusnya aku mengucapkan terima kasihku kepada kalian semua, tentang pengalaman didalam Bu-lim sutit rasa masih terlalu cetek, lain kali harap supek suka banyak memberi petunjuk”

„Ha ha Sutit, kau jangan terlalu memuji” seru Lie Loo jie tertawa terbahak-bahak setelah mendengar perkataan ini. Sekonyong-konyong - - - - -

Dari puncak pertama gunung Cing Shia tiba-tiba berkumandang datang suara tertawa terbahak-bahak yang amat nyaring sekali sehingga menggetarkan seluruh lembah, diikuti suara pekikan burung rajawali yang amat keras memekikkan telinga !

Liem Tou segera mengartikan sesuatu, dia tahu suara pekikan itu bukan lain adalah tanda yang dikirim kepada kawanan burung elang untuk bersiap melancarkan serangannya.

Dengan gugup dia lantas berseru kepada Lie Loo djie : „Supek, waktunya masih belum tiba, lebih baik kita menyingkir dulu untuk sementara waktu.”

Selesai berbicara pertama-tama dialah yang meloncat terlebih dahulu untuk menuruni puncak kedua dan berlari menuju gunung Thian Cang San, kemudian kembali ke gunung Ha Mo San.

Tidak lama setelah Liem Tou serta Lie Loo jie angkat kaki kawanan elang sudah mulai memenuhi angkasa untuk mencari

jejaknys musuh.

Beribu-ribu ekor burung bersama-sama menyebar menutupi seluruh angkasa dari ketigapuluh enam puncak gunung Cing Shia itu.

Melihat hal itu Liem Tou semakin mempercepat larinya.

"Sutit, hal ini tidak bisa jadi," teriak Lie Loo-jie mendaiak. "Lebih baik untuk sementara waktu kita mencari sebuah gua untuk menghindari dulu dari pengamatan kawanan elang itu."

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou segera menarik kembali langkahnya, sewaktu menoleh ke belakang dan dia sudah tidak melihat bayangan dari Lie Loo djie, dia tahu dia orang pasti sudah bersembunyi, Tetapi pada saat dia sedikit berayal itulah kawanan burung2 elang yang ada diangkasa sudah menemukan jejaknya, disertai pekikan nyaring berpuluh puluh ekor burung elang bersama-sama menerjang kearahnya dengan dahsyat.

Sampai waktu ini Liem Tou tidak sempat menghindar lagi. satu pikiran segera berkelebat dalam benaknya.

"Hmm, lebih baik aku kecepatan kaki saja dergan kawanan burung berbulu ini aku mau lihat siapa yang lebih cepat" pikirannya.

Berpikir sampai disitu tanpi ragu ragu lagi dia meloncat kesamping menghindar diri dari kawanan burung elang itu kemudian dengan mengerahkan tenaga murninya bagaikan segulung bayangan hijau dengan cepatnya berlari menuju ke arah gunung Thian Cang San. Agaknya berpuluh puluh burung elang itu pun tidak mau melepas mangsanya dengan begitu saja, sambil berpeking nyaring memberi tanda kepada kawan kawannya dengan cepatnya mereka pun melakukan pengejaran dari belakang Liem Tou.

Setelah adanya pekikan peringatan itu, kawanan burung elang yang ada ditengah udara segera berkumpul menjadi satu untuk kemudian bersama-sama menubruk kearah Liem Tou. Hanya dalam sekejap saja beribu-ribu ekor burung elang

yang semula memencar di empat arah delapan penjuru; sudah berkumpul datang semuanya.

Sembari berlari Liem Tou tiada hentinya mendongak keatas didalam hati diam-diam dia tertawa dingin.

"Hmm ! kawan-an burung-burung jelek-jelek itu apa sengaja datang untuk mengantar kematiannya ?" pikirnya.

Saat itulah dihadapan mendadak muncul beberapa pohon siong yang amat lebat dan tumbuh dengan angkernya dipunggung gunung.

Satu ingatan segera berkelebat didalam ha linya, dengan cepat dia berkelebat ke samping pohon siong itu lalu menutulkan ujung kakinya untuk menerjang naik keatas pohon siong tersebut.

Sewaktu tubuhnya mencapai diatas permukaan tanah kembali, didalam sakunya dia sudah menggembol segenggaman besar jarum-jarum pohon siong yang tajam untuk kemudian melanjutkan kembali perjalanannya.

Saat ini dia yang harus melihat gunung Thian Cang San dengan jalan yang berbelok-belok sudah tentu gerakannya sangat jauh lebih perlahan lagi dari kawan-an burung yang terbang lurus diangkasa, tidak lama kemudian kawan-an burung yang terbang lurus diangkasa, tidak lama kemudian kawan-an burung itu sudah berhasil menyandak diatas kepala Liem Tou, kemudian dengan disertai sambaran angin tajam mereka mulai melancarkan serangannya kearah kebawah. Liem Tou sedikitpun tidak kelihatan jeri, dengan cepat dia meraup segenggaman jarum-pohon siong, menanti datangnya serangan itu.

Begitu kawan-an burung elang itu berada sangat dekat dengan dirinya, dengan menggunakan cara Hwee Hoa Tiap Yap tanpa mengeluarkan sedikit suarapun seraup jarum itu dengan disertai hawa murni yang amat dahsyat menyambar keatas menembus kedalam lambung burung-burung itu.

Hanya didalam sekejap saja ada berpuluh puluh ekor burung elang sudah terkena bokongannya dan jatuh keatas tanah dalam keadaan binasa.

Liem Tou yang secara tidak sengaja sudah menemukan jarum pohon siong sebagai senjata rahasia didalam hati diam-diam merasa sangat girang, pikirnya.

“Mengapa aku tidak berputar-putar beberapa kali ditengah pegunungan yang sunyi ini untuk membasmi habis kawan-an burung elang yang ganas itu ? bilamana aku berhasil berbuat demikian bukankah sama saja dengan sudah menyalakan satu beneana ? atau sedikit dikitnya bilamana aku berhasil menyalakan separuh saja diantara kawan-an burung itu hal ini sudah merupakan satu pukulan yang berat bagi Thian Pian Siau-w-cu”

Berpikir sampai disini dia segera mengubah arah tujuannya dan lari kembali kedepan.

Kawan-an burung-burung elang yang semula ada ditengah udara kini mulai berkaok kaok lagi memberi kabar kepada kawan-kawan lainnya, hanya didalam sekejap saja kembali beribu-ribu ekor kawan-an burung berkerumun datang sehingga seluruh angkasa tertutup rapat, keadaannya amat mengerikan sekali.

Mendadak dari atas puncak kedua gunung Cing Shia melayang turun tiga sosok bayangan biru, merah serta putih yang menerjang datang dengan keceoatan yang luar biasa sekali, dan sekali pandang saja Liem Tou segera tahu kalau mereka pastilah si-Thian Pian S-iau-w-cu beserta Kiem Jie dan Peng jie. Liem Tou yang tidak bisa ingin bertemu muka dengan mereka gerakannya pun semakin dipercepat, setelah mengitari satu lingkaran besar dia munculkan dirinya kembali diatas puncak kedua gunung Cing Shia tersebut.

Walaupun dia berhasil menghindarkan diri dari pengamatan Thian Pian Siau-w-cu tetapi kawan-an burung elang itu dengan

amat kencangnya masih terus mengawas-awasi dirinya, dan kawanan burung elang yang tidak mati menerjang kebawah.

Terpaksa dengan menggunakan cara yang sama Liem Tou memberikan perlawanannya antara berkelebatnya daun-daun pohon siong kembali ada berpuluh-puluh ekor burung elang rontok ke atas tanah.

Semakin menerjang merasa makin bangga dan semakin senang, tidak kuasa lagi suara tertawa yang sangat nyaring meledak dari mulutnya, suara tertawa itu amat keras, kaku dan keras laksana pekikan naga yang ke luar dari gua membuat seluruh gunung tergetar tiada hentinya.

Terhadap suara tertawa nyaring yang memekikkan telinga itu baik Thian Pian Siau-w-cu maupun Lie Loo jie selamanya mengingat terus didalam hatinya, mereka mengetahui orang yang tertawa seperti inilah yang sudah pernah mempermainkan mereka.

Liem Tou yang secara tidak sengaja sudah mengerahkan hawa murninya yang disalurkan kedalam suara tertawanya ketika itu juga membuat mereka jadi amat terkejut.

Thian Pian Siau-w-cu yang dikarenakan berada ditempat kejauhan sama sekali tidak tahu kalau orang yang baru saja tertawa adalah Liem Tou, tetapi Lie Loo-jie yang tempat persembunyiannya hanya ada beberapa dari tempat Liem Tou berada sudah tentu bisa melihat seluruh kejadian itu dengan jelas.

Didalam hati diam-diam dia merasa terkejut bercampur girang. dia merasa gembira musuh tangguh yang ditakutinya selama ini ternyata keponakannya sendiri bersama pula dia merasa kagum atas kesempurnaan ilmu silat yang dimiliki Liem Tou,

Tetapi terhadap permainan yang dilakukan Liem Tou terhadapnya didalam hati Lie Loo jie merasa sangat tidak senang, tanpa perduli apakah saatnya sudah tiba atau belum

dengan wajah gusar mendadak dia meloncat keluar dari tempat persembunyiannya.

"Bangsat cilik ! Kiranya kau orang yang sudah mempermainkan aku waktu ada ditebing Leng Ai diatas gunung Go-bie" bentak-nya dengan keras. "Hmmm ! Aku mau lihat sebetulnya kau memiliki kepandaian yang seberapa tinggi sehingga berani mempermainkan aku, lihat serangan !"

Begitu kata-kata terakhir selesai diucapkan, bagaikan kilat cepatnya dengan menggunakan jurus "Pek Loh Heng Hwee" atau seruni putih terbang melintang melancarkan pukulan dahsyat menghajar dada Liem Tou.

Dengan cepat Liem Tou menggeserkan badannya dua langkah ke samping untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut.

"Supek ! Kau jangan salah paham. Sutit sama sekali tidak bermaksud jahat !" teriaknya dengan suara gugup.

Sepasang mata Lie Loo-jie melotot lebar-lebar tubuhnya berputar setengah lingkaran belum sempat telapak kanannya ditarik kembali telapak kirinya dengan menggunakan jurus "Im Liong Siam Cu" atau naga marah mengunjukkan cakar menerobos kedepan mencengkeram dada Liem Tou.

"Liem Tou," bentaknya dengan keras. "Kau orang tidak usah banyak bicara lagi, cepat terimalah datahgnya serangan ini."

Kelihatan cengkeraman tangan kiri dari Lie Loo-jie hampir mencapai pada sasarannya, mendadak Liem Tou menarik dadanya ke belakang dan meloncat mundur lima langkah. "Supek, kau jangan marah dulu, dengarkanlah perkataan dari sutitmu !" teriaknya dengan gugup.

Tetapi Lie Loo-jie tidak mau tahu, dia tetap melancarkan serangannya dengan gencar.

"Bangsat cilik" bentaknya dengan suara yang keras sekali, "Ternyata kau orang yang mempunyai simpanan. Hmm, Liem Tou, terima lagi seranganku ini."

Tubuhnya maju beberapa langkah kedepan sepasang telapak tangannya dengan bersama-sama melancarkan serangan kedepan.

Yang kiri dengan menggunakan ilmu serangan aliran SiauW lim pay sedang yang kanan menggunakan ilmu serangan dari aliran Thay Khek Pay bersama-sama menyerang ke-depan.

Melihat datangnya serangan tersebut tanpa terasa Liem Tou jadi tertegun.

“Ilmu pukulannya ini mana mirip dengan satu serangan yang dilancarkan oleh seorang jagoan terkenal?” Pikirnya didalam hati.

Tidak lebih serangannya mirip dengan tukang jamu mencari uang.

Sewaktu melihat kearah kakinya Liem Tou lantas dapat melihat kalau gerakan dari Lie Loo-jie ini diantara sungguh-sungguh sebetulnya kcsong, tidak terasa lagi dia tertawa ringan, baru saja dia bermaksud untuk mundur kebelakang mendadak satu ingatan berkelebat didalam hatinya, tiba-tiba dia menjerit kaget.

“Supek, kau ingin menggunakan akal?”

Bukannya mundur dia malah maju kedepan sekali jejak, tubuhnya sudah melayang sejauh dua kaki lebih. Begitu tubuhnya mencapai tanah angin serangan sudah menyambar lewat dibelakang badannya. Dengancepat Liem Tou putar badannya dan tepat saling berhadap-hadapan dengan diri Lie Loo-jie.

Lie loo jie yang melihat gerakan dari Liem Tou ini seketika itu juga dibuat tertegun, lama sekali dia berdiri termangu-mangu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Liem Tou tidak mau membuang kesempatan ini lagi, dengan cepat dia membungkukkan badannya menjura.

„Supek” panggilnya dengan hormat.

“Haa. . . haa Liem Tou; kali ini supekmu baru benar-benar merasa takluk dengan dirimu !” seru Lie Loo jie sembari

tertawa terbahak-bahak. "Orang-orang Bu-lim paling mengutamakan perjanjian yang sudah diucapkan, kau sudah mengundang aku datang keatas gunung Cing Shia bilamana tidak bertempur bagaimana hal ini bisa jadi ? Baiklah ! Kali ini aku sudah menyerang tiga jurus terhadap dirimu tetapi berhasil kau hindari semua tanpa membalas. hal ini masih tidak termasuk bilangan, mari sekarang kita ulangi sekali lagi, aku mengalah tiga jurus buatmu,"

„Supek sudahlah buat apa kita berguyon semacam itu ? Hal itu mana mungkin boleh ?" teriak Liem Tou sambil goyangkan tangannya.

Air muka Lie Loo jie segera berubah jadi amat keren, mendadak dengan gusarnya dia membentak keras: „Liem Tou ! Siapa yang lagi berguyon dengan dirimu ? Apa kau ingin merusak nama baik yajg telah aku pupuk selama ini? Ayoh cepat mulai turun tangan !" Sembari berkata dia lantas mempersiapkan kuda-kudanya untuk menyambut datangnya serangan.

Liem Tou yang melihat akan hal ini diam diam didalam hati merasa bergidik tidak menyerang tidak enak menyerangpun tidak mungkin bisa terjadi sewaktu dia sedang merasa serba susah itulah mendadak terdengar suara pekikan burung rajawali kembali berkumandang datang.

Liem Tou dengan cepat dongakkan kepalanya memandang, terlihatlah diatas gunung Thian Gang san yang berada paling berhadap-hadapan dengan dirinya berdua, berdiri-lah Thian Pian Siau cu itu, Kiem jie serta Peng jie tiga orang.

Diatas udara berbarislah berderet-deret burung elang yang membentuk satu barisan di atas ditengah; dibawah masing-masing dibagi menjadi tiga lapis diantara masing-masing lapis jaraknya ada berpuluh kaki tingginya sehingga kelihatan amat menyeramkan sekali.

Diam-diam dalam hati Liem Tou merasa amat terkejut dia tahu bilamana kawanan burung elang ini mulai melancarkan serangannya mska keadaannya pasti sangat berbahaya sekali.

Dengan mengambil kesempatan ini Liem Tou lantas menoleh kearah Lie Loo jie dan ujanya;
"Supek, keadaan pada waktu ini sangat berbahaya sekali apa lagi burung burung elang itu bersama-sama melancarkan serangan ke arah bawah, untung saja janji yang sudah Sutit ucapkan masih ada sembilan hari lamanya tiga jurus serangan itu bagaimana kalau kita undurkan dilain waktu saja ?"

Mendengar perkataan itu Lie Loo jie berpikir sebentar, akhirnya mengangguk.
„Itu baru bagus ! Tetapi perlu aku beritahu padamu, tidak perduli bagaimanapun juga ketiga buah jurus ini tidak bisa kau hindari lagi !" katanya.
„Hal ini sudah tentu !" jawab Liem Tou dengan cepat.

Dia berhenti sebentar untuk kemudian berganti bahan pembicaraan, ujanya lagi :
„Jika ditinjau dari keadaan saat ini agak-nya tidak terhindar lagi kita harus bertempur sengit dengan kawanan burung-burung elang itu; menurut pendapat Supek sekarang bagaimana enaknya ?"

Belum sempat Lie Loo jie memberikan jawabannya, Thian Pian Siau-w-cu yang ada di gunung sebelah depan sudah berteriak :
„Loo Sang ! Kau yang disebut sebagai seorang jago kawakan yang sudah punya nama besar didalam Bu-lim, sungguh tidak tahu malu waktu perjanjian belum tiba kenapa kau sudah datang kemari melukai burung elangku ? Aku mau dengar apa alasanmu kau berbuat demikian !"

Sepasang mata dari Lie Loo jie segera dikerutkan rapat-rapat
"Aaah.. sudah ada !" teriaknya dalam hati. Mendadak dia tertawa dingin. „Ke Hong !" balas teriaknya. „Kau jangan

menggunakan cara kuno ini; terang-terangan kau sudah perintahkan burung-burung jelekmu itu untuk menyerang aku; sekarang dengan tidak tahu malu ternyata kau sebaliknya malah menyalahkan orang lain - - hm! mukamu ternyata makin tahun makin bertambah tebal."

"Haa - - haa" tidak kuasa lagi Thian Pian Siau w cu tertawa terbahak-bahak. "Lie Sang! bilamana kau orang tidak mendatangi puncak pertama ini untuk mengganggu mereka, apa mereka dapat terbang ketebing Leng Ay di-atas gunung Go bie mu untuk mengganggu kau orang ?"

"Cuh ! Ke Hong, tidak kusangka kau orang masih bisa mengucapkan kata-kata seperti itu" Maki Lie Loo jie dengan gusarnya "kalau aku tidak diperkenankan datang sebelum waktu perjanjian, apa lantas cuma kau saja yang boleh ? aku lihat lebih baik kau tarik kembali terlebih dahulu kawan an burung-burung jelek kesayanganmu itu, buat apa kau mencari malu dihadapan kami dengan mempamerkan barang-barang sejelek itu."

Thian Pian Siau w cu sama sekali tidak menggubris akan kata-kata dari Lie Loo jie ini, mendadak tanyanya dengan suara keras :

"Hey Lie Sang, siapa yang di samping itu ?"

Dikarenakan jaraknya yang cukup jauh ditambah pula Liem Tou yang kini sudah menginjak dewasa sehingga dandanannya pun sudah berubah pula sudah tentu membuat dia sama sekali tidak kenal.

„Ke Hong, kau mau mengetahui siapakah orang ini ? Heee . . . heee . . . dia orang mempunyai sangkut paut yang amat besar sekali dengan dirimu masih ingatkah kau dengan sute-ku si pancingan emas sakti Liem Ceng ? dia adalah putranya; sudah tentu sutit-ku sampai waktunya kan boleh mencicipi bsgaimana rasa pedasnya jahe !"

"Ha ! Si pancingan emas adalah panglima yang pernah menderita kekalahan ditanganku buat apa aku gubris dia

orang ?”

„He, kalau memangnya putranya mau mencari gara-gara janganlah kau salahkan aku Thian Pian Siau w cu terlalu menghina orang, selamat bertemu dikemudian hari,” Teriak Thian Pian siau w-cu kemudian dengan suara yang mengandung nada penghinaan.

Selesai berkata tangan kirinya segera di-gape, segera terdengarlah suara pekikan nyaring dari burung rajawalnya disusul dua kali pekikan pendek burung elang yang ada diangkasa bagaikan tawon bersama-sama melayang menuju kepuncak pertama, Lie Loo jie yang melihat mereka berhasil meloloskan diri dari kurungan segera menoleh kearah Liem-Tou.

“Sutit, mari kitapun harus pergi.” Agaknya mendadak dia menemukan wajah Liem Tou sudah berubah merah padam, dengan termangu-mangu berdiri tak bergerak sepasang matanya melotot keluar saat ini dengan suaranya sedang memandang kearah gunung dihadapannya.

Melihat akan hal itu diam-diam Lie Loo jie merasa hatinya sedikit bergerak, dia tahu dia orang sudah terbakar hatinya oleh gosokan Thian Pian Siau w cu dengan terburu-buru hiburannya.

“Sutit mari kita pergi saat ini kita tidak perlu banyak beribut dengan dirinya.”

Tidak menanti jawabannya dari Liem Tou lagi dia segera menepuk pundaknya kemudian dengan gerakan yang berkelebat menuju kebawah puncak kedua sebelum menemui puncak tersebut.

Dengan gemas bencinya Liem Tou kirim satu kerlingan kearah Thian Pian Siau w cu kemudian baru terburu buru menyusul Lie Loo jie.

Setelah mengitari sebuah bukit akhirnya sampailah mereka dibelakang gunung Ha Mo Leng dan tiba didepan rumah Lie Siau w le.

Lie Siau w le yang melihat munculnya Liem Tou disana,

sepasang matanya segera berubah memerah kembali, kata-kata pertama yang diucapkan keluar adalah memaki diri Liem-Tou.

"Liem Tou !" Teriaknya." Sejak semula kau sudah tahu kalau ibuku meninggal kenapa tidak kau sampaikan kepadaku ?" kau terus-menerus mengelabui diriku, bukankah . . ."
Berbicara sampai disini dia segera melengos kearah lain.

Liem Tou yang semula memang sedang mangkel dan murung saat ini terpaksa dengan menahan sabar menjawab :
"Enci le kau jangan terlalu sedih, sebetulnya aku bermaksud baik terhadap dirimu."
Lie Siau w le segera mendengus dan tidak mengucapkan kata kata lagi.

Dengan mengambil kesempatan itu Lie Loo jie segera menghibur dirinya :
"le jie, perkataan dari Liem Tou sedikit-pun tidak salah, dia bermaksud baik terhadap dirimu janganlah menyalahkan dirinya lagi."
"Tidak ! semuanya ini memang kesalahanku" tiba-tiba kata Liem Tou dengan gugup." Semuanya ini akulah yang bersalah tidak seharusnya aku mengelabui enci le."

Saking terharunya air matanya segera berubah jadi memerah, tetapi dengan sekuat tenaga dia berusaha untuk menahan golakan tersebut dan melengos memandang kedepan jendela
Lama sekali dia termenung, akhirnya dengan suara yang perlahan serunya : "Aku pergi dulu !"

"Liem Tou, kau hendak kemana ?" Teriak Lie Siau w le dengan terkejut setelah mendengar perkataan tersebut. Terlihatlah sosok bayangan hijau dengan amat cepatnya berkelebat keluar melalui pintu dan sebentar kemudian sudah lenyap tak berbekas.

"Adik Tou !" teriaknya kemudian sambil memburu keluar pintu. "Kau jangan menaruh rasa marah terhadap cicimu.

cicimu sama sekali tidak menyalahkan dirimu."

Tetapi bayangan tubuh dari Liem Tou sudah lenyap tak berbekas sekalipun dia sudah berteriak sampai pecah tenggorokannya pun tidak berguna.

Sekeluarnya dari rumah Lie Siauwe dengan beberapa kali loncatan Liem Tou sudah berada kembali dibelakang perkampungan, pada saat ini hatinya merasa amat sedih, kecut dan pedih.

Sesampainya ditempat persembunyian kerbaunya, sambil mendepok keatas punggungnya dia berseru dengan sedihnya. "Oooh, engkoh kerbau ? bilamana aku mati kau hendak membawa aku pergi kemana ?"

Semakin dipikirkan semakin sedih tidak kuasa lagi dia menangis tersedu-sedu.

Lama . . . lama sekali, cuaca mulai menggelap . . .burung-burung pada terbang kembali kesarangnya suasana begitu sunyi cuma terdengar suara tiupan angin yang menderuderu mengiringi suara ramainya jangkrik bernyanyi.

Akhirnya Liem Tou sadar kembali dari kesedihannya dengan cepat dia bangkit berdiri dan berlari menuju kehadapan kuburan ayahnya.

Dia melihat tumbuhan alang-alang tumbuh dengan tebalnya disekeliling kuburan tersebut hatinya merasa jadi kecut sehingga tidak kuasa lagi titik air mata menetes keluar.

"Tia." Mohonnya dalam hati "Maafkanlah putramu sudah lama berkelana ditempat luaran sehingga tidak dapat menyambangi dirimu, kali ini putramu sengaja datang untuk mengunjuk hormat kepada dirimu."

Sehabis berkata dia jatuhkan diri berlutut dan menjalankan penghormatan didepan kuburan itu sebanyak delapan kali, setelah dari habis berdoa dengan perlahan dia baru bangkit berdiri dan memindahkan batu nisan tersebut kesamping.

Kini dihadapannya muncullah sebuah liang yang tertutup dengan batu bata, sebuah demi sebuah dia memindahkan

pula batu-batu tersebut kesamping sebingga akhirnya muncullah sebuah peti mati yang hancur dan berantakan didalam liang itu.

Liem Tou segera membungkukkan badannya untuk membuka penutup peti mati itu. Seketika itu juga tampaklah seperangkat kerangka manusia yang hitam mengkilap muncul dihadapannya begitu melihat kejadian tersebut Liem Tou segera merasa telinganya mendengung keras, kepalanya seperti dipukul, tidak kuasa lagi air mata bercucuran dengan derasnya :

"Binatang !" Teriaknya dengan suara gusar sekali. "Binatang itu . . . binatang itu harus kubunuh , . . . ! Bajingan tua anjing laki-laki ! Ternyata ayah benar-benar mati karena diracuni olehnya. bangsat anak sundal ' Aku tidak akan melepaskan dia sampai besok pagi, aku merasa bersalah terhadap Tia ...!"

- o)(o- —

SEMBILANBELAS

LAMA kelamaan dari rasa sedih dan pedihnya kini berubah menjadi rasa gusar yang memuncak . . .

Dia tidak berani menggunakan tangannya untuk mengambil tulang belulang yang sudah menghitam itu karena takut terkena racun, dengan menggunakan kayu-kayu lapuk yang semula menutupi kuburan itu kemudian memasang pula batu nisannya.

"Aku mau bunuh mati dirinya !" teriaknya didalam hati. "Aku mau cukil keluar sepasang matanya, mengorek keluar jantungnya, aku buktikan didepan penduduk kampung kalau mereka mempunyai seorang Cung-cu yang berhati kejam."

Dia segera berjalan meninggalkan kuburan ayahnya menuju kedalam hutan, belum sampai berapa jauhnya dia berjalan mendadak dari dalam hutan muncul kembali seorang, sekali pandang saja Liem Tou sudah tahu kalau dia adalah Lie Loo jie tetapi dia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata bahkan sama sekali tidak menggubris dirinya!

Lie Loo jie segera berjalan kehadapsn Liem Tou, sewaktu dilihat wajahnya sudah berubah jadi hijau membesi dan memperlihatkan rasa gusar yang menyala-nyala dalam hati segera menjadi paham.

"Liem Tou !" ujanya dengan perlahan. "Biarkanlah Supekmu menjaga dirimu dari samping !"

Liem Tou dengan perlahan memandang Lie Loo jie kemudian mengangguk. "Aku mau bunuh dia !" katanya. Sesampainya ditengah hutan dia lantas meloncat naik keatas pohon untuk menantikan kedatangan dari 'Ang In Sin Pian' Pouw Sak San.

Kentongan pertama. Kentongan kedua dengan cepatnya berlalu, malam semakin kelam bulan dan bintang bersembunyi dibalik awan.

Ditengah kesunyian yang mencekam seluruh perkampungan itu, mendadak, dari balik pepohonan muncul empat sosok bayangan manusia yang dengan cepatnya melayang kearah kuburan disamping hutan itu.

Begitu mereka berempat mencapai depan kuburan segera terdengarlah salah seorang di antara mereka tertawa dingin. "Liem Cong !" serunya dingin. "Payah-payah kau menyembunyikan nama dan kedudukanmu, mungkin orang lain dapat kau kelabui tetapi jangan harap bisa lolos dari penglihatan aku si Ang In Sin Pian ! Ini hari aku mau suruh kau pindah rumah, agar putramu yang ganas itu mendapatkan hasil yang sia-sia !"

Dengan perlahan dia menoleh kembali me mandang kearah kawan-kawannya kemudian sambungnya :

"Malam ini kita harus cepat-cepat turun tangan, Susiok couw dan Suhu sudah menunggu kita didalam perkampungan !" "Ayo mulai !"

Batu nisan itu segera diangkat keatas sehingga muncullah liang kubur yang tertutup oleb batu bata itu, baru saja dia hendak memindahkan batu-batu itu mendadak dengm

tergesa-gesa dia bangkit berdiri lagi menoleh kearah Si 'Liong Ciang' Lie Kian Poo.

"Kian Poo heng." serunya. „Coba kau kemari pindahkan batu-bata itu !"

Lie Kian Poo segera menyahut dan mewakili dirinya untuk bungkukkan badan memindahkan batu-bata tersebut. Saat itulah si 'Ang In Sin Pian' Pouw Sak San yang dibelakang badannya dengan perlahan angkat telapak tangannya keatas untuk siap-siap digaplokkan keatas jalan darah Thian Seng diatas ubun-ubunnya.

"Hauw Jiaw." Pouw Tong yang ada disampingnya sewaktu melihat perbuatan dari Cungcunya ini dalam hati merasa amat terperanjat sekali, mendadak ujanya :

"Cungcu, kau bilang kepandaian silat yang dimiliki Susiok couw amat tinggi sehingga sukar untuk dicarikan tandingannya bila perkataan ini sungguh-sungguh bukankah Liem Tou bangsat cilik itu datang kemari cuma mengantarkan kematiannya dengan sia-sia belaka? Kita tak perlu takut kepada dirinya lagi !"

Si " Aig In Sin Pian" Pouw Sak San yang baru saja mau gaplokkan telapak tangannya kebawah mendadak diganggu oleh perkataan dari Hauw Jiauw ini dengan cepat dia menarik kembali tangannya kemudian dengan gemasnya melototi diri Pouw Toa Tong.

"Pouw Toa Tong !" sahutnya. "Bila kau tidak percaya sampai waktunya kau bisa mengetahui sendiri."

Sembari putar badannya sekali dia angkat telapak tangannya siap-siap digaplokkan kembali keatas ubun-ubun dari Lie Kian Poo, siapa tahu baru saja tangannya diangkat mendadak tampaklah secarik dedaunan dengan sangat cepatnya terjatuh ketangannya membuat saking terkejutnya dengan gugup dia menarik kembali tangannya.

Ketika mendongakkan kepalanya keatas terlihat olehnya pepobonan yang tumbuh disekitar sana ada tiga kaki jauhnya

dari kuburan tersebut, tetapi bagaimana daun tersebut bisa begitu tepat terjatuh keatas tangannya ? bahkan pada saat ini adalah permulaan musim panas, mana mungkin ada daun hijau yang tanpa sebab rontok dari rantingnya ? Tidak terasa lagi dalam hati dia mulai timbul rasa curiga.

Pada saat itulah mendadak Lie Kian Poo yang sedang berjongkok sudah meloncat ke samping; kemudian dengan pandangan ragu-ragu memandang terpesona diri Ang In Sin Pian, lama sekali barulah tanyanya :

"Cungcu, kenapa kau mau memukul aku orang Lie Kian Poo ?"

Mendengar perkataan tersebut air muka Ang In Sin Pian segera berubah sangat hebat sekali.

"Kian Poo heng !" ujanya dengan dingin. "Kenapa kau ngomong yang bukan-bukan ?" Secara samar-samar pada ujung bibirnya tersungging suatu senyuman yang licik, sembari berjalan dia mendekati diri Lie Kian Poo.

"Kian Poo-heng !" ujanya lagi. "Kau merasa, apakah aku dapat melancarkan serangan untuk menghantam kau ? Kenapa aku harus turun tangan menghantam dirimu ?"* Dengan pandangan ragu-ragu Lie Kian Poo memperhatikan sekejap kearahnya kemudian baru jawabnya :

"Tadi sepertinya disamping telinga ada orang yang lagi berbisik"

"Paman Kian Poo cepat menyingkir. Cung cu mau menghantam kau sampai mati, karenanya aku lantas meloncat kesamping"

Mendengar perkataan tersebut sepasang biji mata dari Ang In Sin Pian berputar-putar kemudian mengerutkan alisnya rapat-rapat. "Apa sungguh ?" tanyanya.

Tetapi didalam hatinya diam-diam dia tertawa geli, ujanya lagi :

"Terang-terangan didalam hati kau sudah menaruh curiga kepada diriku sehingga didalam hati kau tidak berhasil menguasai pikiranmu sendiri, dengan sendirinya telingamu

pun samar-samar seperti mendengar suara orang lagi berbicara . . . Hmm ! kau orang tidak usah banyak pikir yang bukan-bukan lagi."

Dia berjalan maju dua langkah kedepan.

Si "Liong Ciang" Lie Kian Poo yang melihat dia mendesak maju lebih mendekat lagi, tak kuasa lagi dia mundur satu langkah kebelakang.

"Cung cu !" Serunya dengan cemas. "Kenapa kau memandang aku seperti itu? Kenapa kau mendekati aku terus ? Wajahmu sungguh menyeramkan sekali!"

Ang In Sin Pian segera tertawa tergelak kepada Pouw Toa Tong tiba-tiba ujanya ;

"Toa Tong-heng, ksu lanjutkan membongkar batu-batu yang menutupi itu !"

Waktu ini sekalipun pada wajahnya tidak memperlihatkan sedikit perubahan apapun padahal didalam hati dia merasa amat tegang sekali, diam diam dia mengerahkan seluruh tenaga dalamnya keseluruhan lengan untuk siap siap menghadapi segala kemungkinan.

Orang yang lain Pouw Siau Ling pun bisa melihat maksud hati dari ayahnya Si Ang In Sin Pian tersebut, saat ini walaupun dia kepingin melihat gerak-gerik dari ayahnya serta Lie Kian Poo, tetapi dia tidak berani melaksanakan niatnya itu, sepasang matanya terpaksa diarahkan kepada Pouw Toa Tong.

Karena itulah tanpa disadari lagi suasana diantara keempat orang itu jadi berubah semakin tegang dan semakin sunyi tiga orang diantaranya dalam hati sudah mempunyai rencana maka wajahnya pada mantap sebaliknya Lie Kian Po yang tidak mengetahui maksud hati dari Ang In Sin Pian diam-diam selalu waspada.

Pada saat itulah mendadak mereka ber-empat dapat mendengar suara langkah manusia yang semakin lama semakin mendekat disusul suara seseorang yang sedang

bergumam dengan nada gemetar :

"Hutan belantara lebat bagaikan sutera-

Gunung bersalju membawa kepexihan di-hati "

Mendengar suara tersebut seluruh tubuh Ang In Sin Pian jadi gemetar keras, sambil putar badan dan dia membentak keras :

"Siapa ? Siapa kau ?"

Dari tengah kegelapan yang mencekam sekeliling hutan itu dengan perlahan muncul seseorang,

"Cung cu ! jangan gugup, aku adalah Liem Tou" jawabnya dengan kalem.

Ang In Sin Pian jadi melengak, belum sempat dia memikirkan sesuatu tahu-tahu tanpa mengeluarkan sedikit suara maupun menimbulkan debu Liem Tou sudah melayang dan berdiri dihadapannya bahkan dengan sikap yang amat tenang dan penuh dihiasi senyuman dia berkata :

"Cung cu, tahukah kau ada urusan apa aku datang pada saat ini kemari ?"

Air muka Ang Ing Sin Pian sejak semula sudah berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat, untuk sesaat lamanya dia orang tidak dapat mengucapkan sepatah katapun.

Mendadak Pcuuvv Siauww Ling yang ada disampingnya sudah melayang kedepan menghalangi didepan tubuh ayahnya Ang Ing Sin Pian.

"Liem Tou kau jangan berlaku kurang ajar terhadap ayahku." Bentaknya keras.

"Siauww Ling heng, bagaimana kau orang bisa tahu kalau aku hendak berbuat kurang ajar terhadap ayahmu ?" ujar Liem Tou sambil tertawa ringan. "Tidak Siauww Ling heng saat aku masih tidak ingin berbuat kurang ajar terhadap ayahnya, cuma saja - - -"

Berbicara sampai disini dia sengaja menghentikan kata katanya.

“Cuma bagaimana ?” Teriak Pouw Siau Ling sambil membelalakkan matanya lebar-lebar. Sekali lagi Liem Tou tertawa ringan dengan perlahan-lahan dia putar badannya sedang tepalak tangannya dengan amat ringannya diayun kedepan kemudian badannya berputar kembali dan kirim satu senyuman kearah Pouw Siau Ling serta Ang In Sin Pian.

Mendadak . . .Pouw Toa Tong yang selama ini berdiri tertegun didepannya liang kuburan itu meraung kesakitan kemudian dari mulutnya memuntahkan darah segar, seketika itu juga dia rubuh didepan kuburan dalam keadaan tak bernyawa.

Melihat kejadian yang mengerikan itu, Pouw Siau Ling merasakan seluruh bulu romanya pada berdiri, mendadak teriaknya dengan kalap.

“Liem Tou kau sudah bunuh dia... kau sudah bunuh paman Toa Tong.”

Sikap Liem Tou masih tetap tenang-tenang saja, pada wajahnya sedikitpun tidak mengalami perubahan.

“Benar, aku sudah bunuh mati Pouw Toa Tong” sahutnya dengan nada yang amat dingin. “Sekarang kau tidak usah banyak ngomong lagi, aku mau tanya pada ayahmu, masih iagatkah dia akan perpisahan tiga puluh hari yang lalu di kota Hong Kiat?”

Mendengar perkataan tersebut Pouw Siau Ling segera menyambar kearah pinggangny untuk mencabut keluar cambuk baja yang dililitkan disana.

“Air rauika Liem Tou segera berubah adem.

“Pouw Siau Ling, “apa kau orang benar ingin mencari mati?? Haa...?” Bentaknya gusar. “Coba kau lihat apa yang dipegang di tangannya Pouw Toa Tong itu?”

Dengan cepat Pouw Siau Ling meloncat kedepan dan berjongkok disamping mayatnya Pouw Toa, terlihatlah olehnya ditangan kanannya dengan kencang masih mencekal beberapa batang paku pencabut nyawa.

"Sudah melihat dengan jelas belum ?" ujar Liem Tou lagi dengan dingin. "Siapa yang berani menggerakkan senjata tajam. aku segera akan mencabut nyawamu!"

Selesai berkata dia menuding kearah Ang In Sin Pian ujarnya lagi.

"Cung-cu! aku mau tanya akan tiga hal padamu. baik-baiklah kau orang memberikan jawabannya. Pertama, kenapa kau hendak membinasakan paman Liong Ciang ?"

Selama ini Ang In Sin Pian terus-menerus berdiri disamping tanpa bergerak. Saat ini dia tahu kemunculan Liem Tou banyak membawa bahaya daripada kemujuran sehingga dalam hati dia terus menerus memikirkan cara cara untuk melarikan diri.

Dia pun ingin sengaja mengulur waktu sehingga memancing rasa curiga dari Thiat Bok Thaysu serta penjahat naga merah yang ada didalam perkampungan sehingga mereka datang memberikan bantuannya.

Mendengar perkataan tersebut dia sengaja memperlihatkan rasa herannya jawabnya kemudian :

"Liem Tou! Apa maksud perkataanmu itu? Liong Ciang, Kian Poo-heng adalah salah satu jago berkepandaian tinggi pelindung perkampungan kami dan merupakan tenaga yang paling diandalkan oleh perusahaan ekspedisi Ang In Piau kiok, ada urusan apa aku hendak membunuh dirinya ? Liem Tou ! Bukankah perkataanmu itu terlalu menggelikan?"

"Baiklah ! Anggap saja pertanyaanku yang pertama sudah kau jawab" ujar Liem Tou mengangguk. "Sekarang yang kedua: Kenapa kau hendak membongkar kuburan ayahku?" Ang In Sin Pian termenung berpikir sebentar, dia merasa bilamana jawaban yang diberikan tidak hati-hati maka ada kemungkinan segera akan terjadi bentrokan dengan dirinya, karena itu dia tidak berani berlaku gegabah !

„Jika membicarakan soal ini boleh dikata merupakan satu adat istiadat dari perkampungan kami." ujarnya dengan hati

hati. “Han San heng terhadap kita anggota perkampungan boleh dikata mendatangkan banyak rejeki. Kematiannya yang mendadak itu sungguh merupakan satu kejadian yang diluar dugaan, karena menurut peraturan dari perkampungan kita, asalkan orang yang kita hormati setelah dikubur selama dua tahun tulangnya harus di ambil untuk dipindah kedalam kuil yang ada didalam perkampungan, sehingga penduduk lainnyapun bisa ikut menghormatinya !”

Perkataan yang diucapkan oleh Ang In Cung cu ini semuanya beralasan dan seperti sungguh-sungguh terjadi, bilamana bukannya Liem Tou sudah tentu tahu terlebih dahulu akan hal ini mungkin diapun bakal kena dikibuli.

Liem Tou segera tertawa dingin, gumamnya :
“Kalau memangnya bermaksud sebagai penghormatan, kenapa menggali kuburan harus dimalam hari ? apa mungkin didalam hal inipun tidak memperkenankan orang lain untuk ikut mengetahuinya ? baiklah anggap saja urusan ini sudah kau jawab dengan baik,” Liem Tou termenung sebentar mendadak alisnya dikerutkan rapat-rapat, dari sepasang matanya secara samar samar memancar keluar nafsu untuk membunuh yang tebal.

“Sekarang yang ketiga” ujarinya dengan keras: “Pouw Sak San sekarang aku minta kau beritahukan kepadaku, kenapa tulang ayahku bisa berubah jadi hitam ?”

Mendengar pertanyaan itu air muka Ang In Sin Pian segera berubah sangat hebat, mendadak dia mundur satu langkah kebelakang seluruh tubuhnya gemetar dengan amat keras, untuk beberapa saat lamanya dia tidak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun.

Pada saat ini darah, panas yang ada didalam dadanya sudah bergolak amat dahsyat dia benar tidak kuat menahan rasa mangkel dan dendam yang selama ini dipendam dalam hatinya, tubuhnya mendadak bergeser dua langkah kedepan Ang In Sin Pian.

"Cung cu ?" ujanya keras. "Sekarang kau tentunya mengetahui, kenapa aku Liem Tou bisa sampai disini . Perjanjian kita pada sepuluh hari yang lalupun harus kita selesaikan pada saat ini juga, bilamana kau masih ada urusan lain cepatlah sampaikan kepada Siauww Ling-heng untuk mewakili kau menyelesaikannya."

Sehabis berkata mendadak tubuhnya ber-putar setengah lingkaran ditengah udara, belum sempat Ang In Sin Pian melihat jelas datangnya bayangan tahu-tahu Liem Tou sudah ada dibelakang tubuhnya dan telapak tangannya sudah menempel pada jalan darahnya Sin Ming Hiat pada punggungnya.

"Pouw Sak San," bentaknya dengan keras "Aku ayah beranak dari keluarga Liem ada yang sakit hati dengan kalian ? Kenapa kalian turun tangsn kejam terhadap kami ? Ini hari kau sudah terjatuh ketanganku. Hm, kau tidak boleh lolos dari kematian bilamana kau masih ada perkataan yang kira-kira hendak kau sampaikan buat putramu cepatlah katakan, bilamana aku sudah kerahkan tenaga dalam maka untuk berbicara tidak bakal kau lakukan lagi untuk selamanya."

Didalam keadaan seperti ini sekalipun Ang Ln Sin Pian mempunyai beribu ribu patah kata yang hendak disampaikan juga tidak dapat diucapkan keluar, tidak terasa lagi dari rasa terkejut dia jadi merasa putus asa dan menghela napas panjang, dua titik air mata tidak kuasa lagi menetes keluar membasahi pipinya.

"Liem Tou !" ujanya dengan sedih. „Aku membunuh si pancingan emas sakti Liem Cong adalah dikarenakan dendam perguruan, sekarang aku cuma merasa menyesal kenapa tempo hari tidak sekalian membereskan nyawamu sehingga meninggalkan bencana buat ini hari. Hey ! Kau turun tanganlah, aku tidak ada perkataan lagi yang bisa dikatakan !"

"Tahan!" tiba-tiba Pouw Siauww Ling yang ada dtsampingnya membentak dengan suara yang keras.

Tanpa memperdulikan apa pun dia segera maju kedepan. "Pouw Siau Ling !" Bentak Liem Tou, dengan gusar sewaktu melihat tindakannya itu! „Cepat kau menyingkir dari sini, kalau tidak aku segera akan turun tangan mencabut nyawa ayahmu."

Pouw Siau Ling mana mau memperdengar suara bentakan dari Liem Tou itu, dengan tanpa peduli nyawanya sendiri kembali dia menubruk mendatang. Liem Tou segera menggigit kencang bibirnya, mendadak dia mengerahkan tenaga dalamnya menghantam punggungnya dihadapannya, membuat Ang In Sin Pian saking sakitnya lantas menjerit ngeri, isi perutnya terpukul luka sedang darah segar memancar keluar dari mulutnya. "Pouw Siau Ling !" sekali lagi Liem Tou membentak keras. "Bila kau maju lagi, ayahmu segera tidak ada nyawa lagi."

Pouw Siau Ling tidak dapat berbuat apa-apa lagi, mendadak dia menjatuhkan diri di-hadapan ayahnya Ang In Sin Pian. "Tia ! kau sungguh-sungguh tidak bermaksud untuk berbicara ?" Serunya sambil menangis.

Saat ini air mata pun mulai bercucuran membasahi kelopak mata Ang In Sin Pian, dengan paksakan diri dia menarik hawa murninya untuk menahan rasa sakit dari luka dalam yaog dideritanya.

"Kau . . . kau , , . dan adikmu . . . tidak becus semua . . . tenaga . . . da. . . lam kalian terlalu cetek Heeeeeii !"

Dia menghela napas panjang, kemudian sekali lagi memuntahkan darah segar, mendadak sepasang matanya melotot lebar-lebar lalu bentaknya dengan keras.

"Leng-jie ! Kecuali kau bisa menemukan kitab pusaka "Cian Tok Toh", kalau tidak jangan harap bisa membalas dendam ini ! Cepat kau tinggalkan tempat ini unruk mencari adikmu . . . " Berbicara sampai disini dia gelengkan kepalanya dan pejamkan mata rapat-rapat, bibirnya tiada hentinya gemetar.

Liem Tou tahu pada saat ini dia merasakan penderitaan yang amat menyiksa dirinya, baru saja dia bermaksud untuk menambahi dengan dua bagian tenaga dalamnya mendadak

....

Segulung angin pukulan dengan amat santarnya membokong dirinya dari belakang, tidak sempat berpikir panjang lagi sepasang telapaknya bersama-sama mengerahkan tenaga, telapak kanannya mendadak ditekan keatas pundak Ang In Sin Pian lebih keras sedangkan telapak kirinya dengan mengikuti gerakan tubuh menyambut datangnya serangan bokongan itu dengan keras lawan keras.

Dalam sekejap saja tiga buah jeritan keras memenuhi seluruh angkasa bersama pula meledaknya satu bentakan yaag memekikkan telinga.

Mendadak Liem Tou merasakan tenaga pukulan yang dilancarkan kearah belakang sudah tertahan oleh satu hawa pukulan yang amat aneh sekali, Pikirannya segera berkelebat tubuhnya bersamaan dengan ditariknya angin pukulan meloncat dua kaki jauhnya ke depan.

Ketika menoleh tanpaklah Ang In Sin Pian sudah menggeletak diatas tanah tanpa bernyawa lagi sedang Pouw Siau Ling sedang menubruk diatas mayatnya dan menangis tersedu-sedu, Si" Liong Ciang" Lie Kian Po sambil menyilangkan telapak tangannya didepan dada duduk bersila tidak bergerak, wajahnya amat pucat sekali, sebaliknya Lie Loo jie tanpa mengucapkan sepatah katapun sudah berdiri disampingnya.

Saat inilah Liem Tou baru tahu kalau orang yang baru saja melancarkan serangan bokongan dari belakang bukan lain adalah „Si-Liong Ciang" Lie Kian Poo bilamana bukannya Lie-Loo jie tepat pada waktunya turun tangan memberikan pertolongannya kemungkinan sekali diapun bakal menemui ajalnya pula didalam serangan dahsyat tersebut.

Setelah dia orang dapat melihat semua kejadian itu dengan jelas didalam hati dia mulailah rasa menyesalnya dengan sedihnya dia berjalan mendekati Lie Loo jie lalu ujanya dengan suara yang perlahan :

"Berkat doa restu dari Supek ini hari Su-titmu berhasil memenuhi keinginan untuk membalas dendam sakit hati ini, tidak kusangka tanpa sengaja akupun sudah melukai diri paman Lie, harap Supek suka membantu dirinya untuk menyembuhkan luka yang diderita nya."

Dengan perlahan Lie Loo jie mengangguk, baru saja dia mau berjongkok untuk memeriksa luka dari Lie Kian Poo mendadak dia sudah meloncat menghindar.

"Liem Tou !" bentaknya dengan marah. "Kau terlalu kejam ! siapa yang kesudian menerima bantuan ? Sekalipun harus mati aku-pun tidak sudi menerima bantuan dari kalian"

"Paman Kian Poo kau jangan marah" seru Liem Tou coba menghibur dirinya. "Kesemuanya ini salah aku orang tidak terlalu hati-hati sehingga sudah melukai diri paman, Hei-- - - sudahlah, paman Lie ! lukamu tidak ringan, biarlah Supekku tolong memeriksakan lukamu itu."

Si "Liong Ciang" Lie Kian Poo segera melepaskan diri dari cekalan Liem Tou, mendadak telapak tangan kanannya melancarkan satu pukulan kearahnya, kemudian dengan rasa amat gusar bentaknya ;

"Liem Tou ! cepat kau menggelinding pergi dari sini. aku Lie Kian Poo sebagai seorang penjaga keamanan perkampungan tidak akan mengijinkan kau sebagai seorang pembunuh tinggal disini. Hmm ! Bocah cilik nyalimu sungguh besar, kau berani membinasakan Cung cu dihadapanku, terus terang saja aku beritahukan kepadamn. Aku yang tidak bisa membalaskan dendam baginya saja sudah merasa amat malu apalagi menerima bantuan kalian !"

„Paman Kian Poo !" Seru Liem Tou coba menghibur dirinya lagi setelah dia berhasil menghindarkan diri dari datangnya

pukulan tersebut. "Cung-cu jadi orang amat kejam dan berpikiran licik, terhadap paman Kian Poo pun menaruh maksud jahat, ditambah lagi dia mau membongkar kuburan ayahku. meracuni ayahku sampai mati kesemuanya ini paman Kian Poo dapat melihat dengan mata kepala sendiri. Cung-cu semacam ini sekalipun mati, ada apanya yang patut disayangkan ?"

"Sekalipun Cung-cu tidak berperilaku kemanusiaan apakah aku tidak boleh mengingat budinya ?" Bentak si " Liong Ciang" Lie Kian Poo lagi dengan amat gusar. "Tentang hal ini adalah urusanku sendiri kau tidak boleh ikut campur, lebih baik kau cepat cepat menggelinding pergi dari sini, walaupun aku tidak dapat membalaskan deadam ini tetapi aku bisa melaporkan hal ini kepada suhu serta susiok-couw nya, bilamana kau tidak mau pergi juga dari sini, sampai waktunya aku mau lihat kau bisa berbuat apa terhadap dirinya!"

Liem Tou mendengar dia berkata demikian mendadak dari nada ucapannya itu sudah menemui sesuatu, bukankah terang-terangan dia sedang memberikan peringatan kepada dirinya untuk berjaga-jaga atas serangan dari si-penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu, Tidak kuasa lagi dia tertawa terbahak-bahak. "Baiklah" gumam Kian Poo "haa . haa kau tidak malu disebut sebagai seorang lelaki sejati" serunya.

"Aku Liem Tou dengan melihat diatas wajahmu ini hari ampuni jiwa Pouw Siau Ling, Paman Kian Poo selamat tinggal." "

Selesai berkata dia segera menjura dengan sangat hormatnya.

Mendadak ujung matanya dapat melihat Pouw Siau Ling sambil menggendong jenazah dari ayahnya Ang In Sin Pian hendak meninggalkan tempat itu. Pada saat itulah Liem Tou teringat kembali akan hutangnya kepada Oei Poh itu anak murid dari si golok naga hijau sewaktu ada dikota Hong Kiat, cepat-cepat bentaknya dengan

keras.

"Pouw Siau Ling, tunggu sebentar !"

Tanpa disadari lagi Pouw Siau Ling segera menghentikan langkahnya, Liem Tou cepat cepat maju kedepan mendadak tangannya mencengkeram leher dari mayat Ang In Sin Pian dan dengan sekuat tenaga diputarnya ke samping.

"Kraak . . . !" dengan menimbulkan suara yang amat keras tulang lehernya sudah putus, sewaktu Liem Tou mengerahkan tenaganya untuk yang kedua kalinya batok kepala dari Ang In Sian Pian dengan disertai kulitnya pula terlepas dari tempatnya semula.

Liem Tou menyambar pula kejubah yang dipakainya untuk menyobek sekerat kain lalu membungkuk memungut batok kepala itu, setelah itu dia baru- mengulapkan tangannya sambil berseru :

"Pouw Siau Ling, sekarang kau boleh pergi"

Pouw Siau Ling yang melihat batok kepala ayahnya ditarik oleh Liem Tou hingga putus seketika itu juga merasakan kepalanya pening matanya berkunang-kunang,... hawa amarah berkobar dihatinya.

Ditengah suara teriakannya yang amat keras mendadak dia melemparkan mayat ayahnya yang tak berkepala kearah Liem Tou bersamaan pula sepasang tangannya dipentangkannya lebar-lebar bagaikan se-orang gila dengan dahsyatnya menubruk ke-arah Liem Tou.

Dengan gesitnya Liem Tou bergeser ke samping menghindarkan diri dari tubrukan tersebut.

"Hey Pouw Siau Ling!!" Teriaknya, "Harus kau ketahui ayahmu sadah menggunakan akal membunuh mati sigolok naga hijau Sie Piauw-tauw sekarang muridnya yang keempat Oei Poh lagi bermaksud untuk membalaskan dendam suhunya ini maka terpaksa aku harus mennbawa batok kepalanya ini untuk disumbangkan kepadanya buat apa kau sekarang menubruk-nubruk aku seperti orang gila? Bilamana bukannya

karena perkataan dari adikmu, hmmm hm . . . kemungkinan saat inipun kau sudah jadi setan gentayangan"

Saat ini Pouw Siau Ling sudah kehilangan kesadarannya, mana dia orang mau mendengarkan perkataan ini? Sambil mementangkan jari-jari tangannya dengan serabutan dia mencakar, mencengkeram dan menghantam tubuh Liem Tou. Berturut-turut Liem Tou berkelebat kesana kemari hampir-hampir membuat dia orang tak bisa berbuat apa-apa, sebentar kemudian satu ingatan sudah berkelebat didalam benaknya sehingga tidak kuasa lagi dia tertawa geli.

"Lie Supek ! Dia sudah jadi gila . . . haaa-haaa . . . haaa . . . hal ini sangat bagus sekali !" Teriaknya sembari menoleh kearah Lie Loo jie. "Supek ! Mari kita pergi saja dari sini. tak ada gunanya mengurus orang gila semacam dia "

Lie Loo jie mengganggu, ujung kakinya sedikit menutul tanah dengan beberapa kali-kelebatan dia sudah menerjang masuk kedalam hutan disusul Liem Tou dari belakang.

Pouw Siau Ling pun sambil berteriak-teriak dan berkaok-kaok kalap ikut menerjang kedalam hutan, tetapi sewaktu tiba di tepi hutan tersebut bayangan Liem Tou sudah tidak terlihat sama sekali olehnya.

Keadaan seperti itu membuat dia tidak bisa banyak berbuat, mendadak teriaknya :

"Liem Tou ! Kau kira bisa lolos dari sini dengan selamat ? Hmm bisa menghindari Hwee sio, jangan haiap bisa lolos dari tangan Ni-kouw kecuali kau tidak pergi kerumah Lie Siau Ling lagi."

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut dalam hati sedikit tergerak.

"Supek !" serunya kepada Lie Loo jie dengan gugup. "Apakah kau orang tua bisa menangkap maksud dari perkataannya ini ?"

"Apa mungkin Thiat Bok thaysu serta si penjahat naga merah dua orang setan tua itu sudah berbuat sesuatu yang tidak

menguntungkan diri le jie serta Wan jie dua orang ?" tanya Lie Loo jie setelah berpikir sejenak.

Liem Tou pun segera merasakan perkataannya ini ada kemungkinan; hatinya jadi merasa sangat cemas.

"Kalau begitu mari kita cepat-cepat pergi kesana; mereka berdua bukanlah tandingan dari kedua orang setan tua itu !" katanya.

Sehabis berkata dia putar badannya berlari menuju kedalam perkampungan.

Tetapi baru saja hendak menerjang masuk kedalam perkampungan mendadak tampaklah olehnya dua sosok bayangan hitam dengan kecepatan yang luar biasa meluncur keluar.

Liem Tou serta Lie Loo jie dengan ter-buru-buru berkelebat kesamping untuk bersembunyi ditempat kegelapan, tampaklah seorang yang berbadan kuat serta seorang berperawakan kurus bersama-sama melayang datang.

Orang itu bukan lain adalah si penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu adanya, melihat munculnya kedua orang itu disini Liem Tou serta Lie Loo jie segera merasa hatinya rada lega.

Menanti kedua orang itu sudah pergi jauh Liem Tou berdua baru meloncat ke atas atap rumah dan kemudian dengan beberapa kali loncatan melayang turun didepan pintu rumah Lie Siau w le.

Terlihatlah jendela rumah itu terpentang lebar-lebar tetapi tidak kedengaran sedikit suarapun, melihat kejadian ini tidak terasa mereka jadi merasa curiga.

Liem Tou dengan cepatnya segera menerjang masuk kedalam rumah melalui jendela yang terbentang lebar, tetapi di kedua bilik rumah itu dia sama sekali tidak menemukan bayangan si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau w le!

"Kemana mereka berdua pergi. ...?"

Jilid 29

Saat ini Lie Loo jie pun sudah muncul di samping badan Liem Tou, sewaktu dilihatnya wajah yang cemas dari keponakannya ini tidak kuasa diapun jadi melengak.

"Mereka berdua sudah pergi kemana ?"

Dengan perlahan Liem Tou gelengkan ke palanya, mendadak dia menyerahkan batok kepala dari si Ang In Sin Pian itu ke tangan Lie Loo-jie lalu ujanya dengan tergesa-gesa.

"Supek, kau tunggulah sebentar disini, aku akan pergi dulu untuk mengadakan suatu penyelidikan, di dalam urusan ini tentu ada hal hal yang tidak beres.

Selesai berkata tanpa menunggu jawaban dari Lie Loo jie lagi dia segera meloncat ke luar melalui jendela, dengan beberapa kali salto tubuhnya sudah berada di atas atap kembali lalu dengan gesitnya melayang kebangunan baru dari si Ang In Sin Pian.

Ketika tiba dibagian luar dari bangunan Ang In Sin Pian itu, tiba tiba melihat si "Liong Ciang" Lie Kian Poo menggeletak di atas tanah dalam keadaan terluka parah, saat ini dia sama sekali tidak ada niat untuk memeriksa keadaan lukanya, dari dalam sakunya diambil keluar tali obat yang didapatkan dari Hek-loo-toa lalu diputuskan sekerat dan dijejalkan kemulutnya Lie Kian Poo.

Setelah itu tanpa banyak cakap lagi tubuhnya melayang dengan cepatnya menuju ke ruang dalam dari bangunan Ang In Sin Pian.

Kecepatan geraknya luar biasa, hanya di dalam sekejap saja

dia sudah mengelilingi satu kali seluruh bangunan tersebut. Tetapi kecuali gundik gundik serta pelayan-pelayan dari Ang In Sin Pian baik bayangan dari si gadis cantik pengangon kambing maupun bayangan dari Lie Siauw le. sama sekali tidak kelihatan.

Liem Tou beiar-benar sangat cemas, dengan cepat dia berlari keluar dari bangunan itu menuju kegunuug Ha Mo San. Sinar matanya yang amat tajam mendadak secara samar-samar dapat menangkap bayangan seorang yang lagi menangis di tempat dimana Ang In Sin Pian menemui ajalnya. "Siapa dia orang?" Pikirnya di hati. Jikalau dikatakan Pouw Siau Ling agaknya tidak mirip."

Hawa murninya segera ditarik panjang-panjang kakinya mempercepat gerakannya menerjang ke arah depan. Agaknya pendengaran dari orang itupun amat tajam. begitu mendengar di belakang tubuhnya berkumandang datang suara sampokan baju yang terkena angin. Mendadak dia meloncat bangun dan berkelebat menuju ke sisi hutan tersebut.

Pada saat orang itu meloncat pergi itulah, jarak antara dirinya dengan Liem Tou cuma tinggal sepuluh kaki saja, sekali pandang saja dia bisa melihat kalau orang itu memiliki rambut yang panjang terurai dibelakang pundaknya, jelas dia adalah seorang perempuan.

"Jien Coei-clci, kau jangan pergi!" Teriak nya kemudian tanpa terasa lagi. Tubuhnya dengan cepat ikut menerjang masuk ke dalam hutan, tetapi agaknya gadis itu tidak ingin bertemu dengan dirinya, begitu tubuhnya berkelebat masuk ke dalam hutan dengan cepatnya lantas lenyap tak berbekas

Liem Tou yang kehilangan jejak dari Pouw Jien Coei dalam hati merasa rada cemas, berturut-turut dia ber teriak beberapa kali lagi, sewaktu di dengar tiada jawaban, dia jadi bergumam seorang diri.

"Jien-Coei cici! aku tidak punya akal lagi, aku harus membunuh ayahmu. Pokoknya aku akan melaksanakan seluruh perkataanmu itu, aku tidak akan membunuh Siau

Ling-heng bahkan selamanya aku tidak akan membunuh dirinya.

Demikianlah sembari bergumam reorang diri dia berjalan kembali menuju ke rumah Lie Siau-w-le.

Belum jauh dia berjalan meninggalkan hutan tersebut, mendadak serentetan suara tertawa dingin yang amat menyeramkan berkumandang datang dari arah sebelah kiri, dengan terburu-buru Liem Tou menoleh kearah sana.

Terlihatlah dari balik sebuah pohon itu yang amat besar sekali muncullah sipenjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu dua orang.

Si penjahat naga merah sama sekali belum pernah bertemu muka dengan Liem Tou sedangkan Thian Bok Thaysu pun cuma melihat dia berada di atas punggung kerbau sewaktu ada di kuil Siang Lian si , karena itu sampai saat ini mereka sama sekali tidak mengetahui akan kelihayannya.

Si penjahat naga merah yang melihat Liem Tou sama sekali tidak pandang sebelah matapun terhadap mereka bahkan menggubrispun tidak. dalam hati jadi teramat gusarnya, mendadak tubuhnya menerjang ke depan menghalangi perjalanannya.

Apakah kau sudah membunuh mati muridku!"" bentaknya dengan suara seperti geledak. Kaukah yang bernama Liem Tou ? Kemapa sesudah bertemu muka dengan kami berdua masih tidak berlutut menyerahkan jiwamu ?"

Malam ini aku tidak ingin terlalu bannyak melukai orang" Ujar Liem Tou dengan pelahan sambil gelengkan kepalanya berulang kali. "Kalian janganlah mengganggu aku lagi. Ang In Sin Pian adalah pembunuh ayahku.

Sebeaarnya menurut keharusan kalian berduaupun merupakan musuh-musuh besar ayahku dan aku boleh bunuh kalian pula, tetapi kini aku tidak ingin membunuh orang lain, lebih baik kalian menyingkirlah jauh-jauh dari hadapanku. Bilamana kalian sungguh-sungguh mau berkelahi tunggu saja sembilan hari kemadian kita bertemu muka di puncak pertama

gunung Cing Shia.

Sehabis berkata sembari gelengkan kepalanya, dengan perlahan dia berjalan keluar dari hutan tersebut.

Si penjahat naga merah yang merupakan seorang manusia ganas yang berhati kejam. Sewaktu dilihatnya gerak gerik Liem Tou Sama sekali tidak mirip dengan seorang jagoan Bu Lim yang sering melakukan perjalanan, dia sama sekali tidak pandang sebelah matapun terhadap dirinya.

Saat ini sehabis mendengar perkataannya itu bukannya jadi marah sebaliknya malah tertawa terbahak-bahak.

"Susiok!" ujarnya sembari menoleh ke arah Thiat Bok Taysu.

„Coba kau libatlh bocah cilik yang baru terjunkan dirinya ke dalam dunia kangouw ini. ha .. ha . sungguh lucu sekali!

sungguh merupakan anak kerbau tidak takut pada macan haa . . haa . . haa . , bilamana berganti dengan orang lain mungkin sejak tadi sudah berlutut minta ampun"

Mendengar perkataan dari keponakan muridnya ini, dengan pandangan yang tajam Thiat Bok Thaysu memperhatikan beberapa kejab ke arah Liem Tou, beberapa saat ke-mudian dia gelengkan kepalanya.

"Bocah cilik ini ke1hnannya rada mencurigakan, Cie Liong sutit. janganlah berlaku terlalu gegabah, aku lihat lebih baik kau tanyai dulu asal perguruanya".

Pada saat ini agaknya Liem Tou sudah tidak sabaran lagi. mendadak dia membentak keras "Hey! sebetulnya kalian mau menyingkir atau tidak?? aku lihat lebih baik kalian jangan paksa aku turun tangan, hmm! nanti Kalian akan menyesal sendiri".

, ' Haa. . . haa Liem Tou! kau sudah bunuh muridku sekarang kau ingin pergi dari sini? haaa ... haaa . . . ini hari jangan harap kau bisa lolos lagi dari tanganku" teriak si penjahat naga merah sembari tertawa ter bahak-bahak.

.'. 'He ! aku mau tanya padamu siapakah suhumu? sungguh goblok suhumu itu. Hm ternyata dia tak becus memberi

pelajaran sehingga mendapatkan seorang murid yang begitu sombong dan jumawa!"

Agaknya pada jaat ini Liem Tou benar-benar tidak ingin turun tangan melukai orang lagi, mendengar perkataan tersebut dia tertawa.

"Bilamana aku ingin pergi setiap saat aku bisa pergi, kalian jangan harap bisa menahan diriku." sahutnya sambil tersenyum. 'Kalian mau tahu siapakah suhuku? aku sama sekali tidak ada suhu, si cangkul sakti Lie Seng tidak lebih cuma supekku saja.

Mendengar jawaban itu si penjahat naga meran jadi melengak lalu disambung dengan tertawa terbahak-bahak yang amat keras. Aku si hweesio naga merah sudah hidup seusia ini tetapi belum pernah mendengar ada orang punya supek tapi tak punya suhu, Liem Tou aku lihat lebih baik kau bicara terus terang saja, ada kemungkinan kau masih bisa hidup lebih lama" katanya

Liem Tou tetap gelengkan kepalanya, dia melirik ke arah si penjahat naga merah.

"Hey bajingan tua naga merah, kau kira aku benar benar tidak kenal dengan dirimu? Mendadak ia berteriak dengan khe-kinya "Jika kau bermaksud menghalangi perjalananku lagi segera aku akan memberi tahu hajaran yang akan menyiksa dirimu. Si penjahat naga merah yang mendengar secara tiba-tiba Liem Tou menyebut akan gelarnya, dia menjadi terperanjat sekali saat inilah dia baru merasa kalau dugaannya sama sekali meleset, tidak terasa lagi hawa murninya segera disalurkan ke seluruh tubuh siap-siap menghadapi sesuatu sedang badannya secara mendadak mundur satu langkah ke belakang.

? "Hey bajingan tua naga merah" terdengar Liem Tou melanjutkan kembali kata-kata nya" Kau janganlah mengira orang-orang Bu-lim masih merasa jeri dengan gelarmu yang pernah menggetarkan dunia kangouw pada dua puluh tahun yang lalu, di mata aku Lien Tau Hmm! hmmm kau tidak lebih cuma manusia yang tidak becus. Heee ...he... coba tanyakan

pada susioknu, aku pernah sambil menunggang kerbau turun tangan menghajarnya dan si Thiat Bok setan tua jtu tidak bisa menahan seranganku apalagi kau..he hee... kau belum becus aku lihat lebih baik janganlah kau cari gara-gara minta digebuk.

Terhadap peristiwa si kerbau sawah yang mengacau Bu-Lim bahkan memperlihatkan kegagahannya di kuil Slang Lian Si, si penjahat naga merah pernah mendengarnya bahkan diam-diam menaruh rasa jeri terhadap dirinya, kini mendengar Liem Tou adalah penuggang kerbau itu dalam hati merasa semakin terperanjat lagi,

Tetapi bagaimanapun dia merupakan seorang jago kawakan, sekalipun dalam hati diam-diam merasa terkejut tetapi dia tidak mempercayainya seratus persen. Diam-diam hawa murninya segera disalurkan ke seluruh tubuh siap-siap melancarkan serangan yang bisa membinasakan Liem Tou.

Seluruh gerak geriknya yang dilakukan secara diam-diam ini tidak dapat lolos dari ketajaman mata Liem Tou, terdengar dia tertawa ringan.

"Hey bajingan tua naga merah, apa kau sungguh-sungguh ingin berkelahi??" bentaknya. "Apa kau sudah tidak sabar menunggu sampai pertemuan di puncak pertama digunung Cing Shia ?"

Saat ini si penjahat naga merah sudah salurkan sepuluh bagian tenaga murninya ke seluruh tubuh dan siap-siap melancarkan serangan.

"Ci Liong sutit, lebih baik untuk sementara kita ampuni dulu jiwanya. Cegah Thiat Bok Taysu tiba tiba. ..Setelah kita mengetahui dia adalah keponakan murid dari Lie Sang apakah kau takut dia orang bisa melarikan diri lagi ?"

Dengan perlahan dia segera menoleh ke arah Liem Tou, lalu sambungnya lagi :

"Hey bangsat cilik, pertemuan di puncak Cing Shia sebetulnya adalah Lie Sang yang bertindak sebagai penyelenggara. Hm !

sekarang kau berjanji pula dengan kami baik-lah, sampai waktunya tentu akan aku kasih satu hajaran yang setimpal buat dirimu, sekarang kau boleh berlalu dulu".

Sebenarnya dalam hati Thiat Bok Thaysu sudah menaruh rasa yang was was terhadap diri Liem Toa, sejak kesepuluh hawa pukulan beracunnya dipecahkan oleh sang kerbau sewaktu masih ada di kuil Siang Lian Si dalam batinnya dia sudah menaruh curiga kalau peristiwa ini tentu perbuatan dari Liem Tou sehingga sekarang diam diam terhadap Liem Tou sudah merasa rada gentar.

Kini melihat dia sama sekali tidak tergeak oleh nama besar dari si penjahat naga merah, sudah tentu dalam hati mereka merasa kalau dia orang tentu memiliki suatu kepandanian yang hebat!

Karena belum tahu betul betul akan asal usul dari Liem Ton, maka sewaktu melihat keponakan muridnya hendak turun tangan terburu buru dia segera turun tangan mencegah. Mendengar perkataan dari Thiat Bok Thay ini. Liem Tou segera tertawa.

"Haa.. . haa . . . bagus sekali, hey coba kau lihat susiokmu jauh lebih tahu aturan dari kau ," Serunya sambil menoleh ke arah si penjahat naga merah. "Sekarang aku mau tanya padamu, dimanakah suhumu Suo Kuk Mo Pian berada ? Kenapa dia orang tidak sekalian datang ke gunung Cing Shia? aku masih ada utang lama yang harus diselesaikan dengan dirinya.

„Susiokku sudah suruh kau pergi. kenapa kau tidak cepat cepat pergi dari sini ? apakah kau baru man pergi sesudah lidahmu aku potong ?" bentak si penjahat naga merah dengan gusarnya. Sepasang matanya melotot keluar bulat bulat.

Kau tidak suka memteri tahu kepadaku, yaah sudahlah, sahut Liem Tou kemudian sambil angkat bahu. Pokoknya asal dia tidak mati ada satu hari aku bisa menyuruh kalian berdua Susiok-tit serta suhumu itu menemui ajalnya di tengah pegunungan yang sunyi.

Mendadak air mukanya berubah hebat, lalu bentaknya lagi.

Thiat Bok Thaysu, penjahat naga merah kalian dua orang bajingan tua dengarlah pertanyaanku baik-baik, setiap perkataan yang aku ucapkan benar benar akan aku laksanakan, lebih baik mulai sekarang kalian berdua mengadakan persiapan terlebih dahulu.

Selesai berkata tubuhnya segera berkelebat pergi dari sana. Thiat Bok serta si penjahat naga merah cuma merasakan di hadapannya melayang pergi segulung asap hijau, tahu-tahu bayangan dari Liem Tou sudah lenyap tak berbekas. Melihat kejadian itu tidak kuasa lagi dalam hati mereka berdua merasa bergidik !

Sewaktu mereka sedang merasa terkejut daa saling her pandangan itulah mendadak dari dalam perkampungan berkelebat datang lagi seorang yang berlari ke hadapan Thiat Bok Taysu serta si penjahat naga merah lalu jatuhkan dirinya berlutut !

Leng jie mengunjuk hormat buat susiok couw. Harap susiok couw suka membantu Leng jie untuk membalaskan dendam berdarah ini, mohonnya sambil menangis tersedu-sedu. Sehabis bsrkata dia mengangguk-anggukkan kepalanya sehingga batok kepalanya membentur tanah dengan amat keras.

Melihat akan hal itu sipenjahat naga merah rada mengerutkan alisnya, mendadak dia maju satu langkah membangunkan diri Poaw-Siauw Ling lalu ujarnya.

Leng jie kau tidak boleh berbuat demikiau. ,aku serta susiok couwmu tentu akan berusaha untuk membalaskan dendam ayahmu cuma saja - - -cuma saja - - -

Berbicara sampai di sini mendadak dia menutup mulutnya dan menoleh ke arah Thiat Bok Thaysu.

i

Thiat Bok Thaysu yang melihat perubahan wajah dari sutitnya itu segera bisa menduga apa yang dipikirkan dihatinya pada saat ini dengan cepat dia menyambung dengan wajah serius : Cie Liong sutit apakah bermaksud hendak menemui suhumu untuk mengepalai urusan ini ?

Dengan perlahan si penjajah naga merah mengangguk. 'Sutit yang baru saja melihat gerakan badan Liem Tou si bangsat cilik itu sewaktu meninggalkan tempat ini dalam hatiku segera merasa kalau gerakannya amat cepat dan aneh sekali, bilamana tenaga dalamnya belum berhasil dicapai sampai pada taraf kesempurnaan tidak mungkin dia berhasil memiliki ilmu meringankan tubuh yang demikian luar biasanya, karena itu aku rasa pertemuan di gunung Cing Shia yang akan datang, aku mau mengundang suhu untuk dapat memimpin urusan ini, sutit mcrasa cuma dengan kekuatan kita bertiga baru sanggup untuk melawannya.

Mendengar perkataan tersebut Thiat Bok Thaysu segera mengangguk, pada wajahnya yang kurus dan hitam pekat bagaikan arang itu terlintaslah perasaan keberatannya, setelah termenung sebentar akhirnya dia ber kata :

Menurut penglihatanku, tenaga dalam dari Liem Tou si bangsat cilik itu sudah berhasil mencapai seperti apa yang dimiliki Hoa siong salah seorang anggota dari Auh Hay Siong-Hiap tempo hari. Sewaktu Hoa siong naik ke gunung Ai Lau san masa lampau, sekalipun aku serta suhumu dan si hweesio tujuh jari harus bekerja sama pun meraja rada berat apa lagi sekarang harus menghadapi bangsat cilik ini aku rasa lebih baik kita sedikit berhati-hati.

Dia berhenti sebentar untuk mendehem beberapa kali setelah itu tambahna lagi :

Walaupun mengundang suhumu adalah sangat penting sekali, tetapi dia masih belum memenuhi tujuh tahun latihannya apakah ilmu yang termuat didalam kitab pusaka Kioe Im Cang Ci Loo Han Cin Keng sudah selesai dipahami atau belum kita masih belum tahu, ditambah lagi bagaimana perubahan sifatnya selama tujuh tahun ini juga tidak ada orang yang tahu, aku rasa maukah dia turun gunung masih merupakan satu persoalan yang berat.

Perkataan dari susiok sedikitpun tidak salah. Sahut si penjajah naga merah membenarkan. Tetapi menurut pendapat dari sutitmu, orang kali ini harus naik kegunung Soat san untuk

mengundang suhu turun gunung bukanlah sulit, melainkan meminta Leng jie untuk melakukannya disamping hendak menggembeleng hatinya kitapun mengadu keuntungan. ada kemungkinan suhu yang melihat dia ber bakat baik suka menerimanya sebagai murid.

Baiklah, jawab Thiat Bok Thaysu kemudian sanbil menyipitkan sepasang matanya. biarlah dia yang melakukan tugas ini, tetapi di dalam prrjalanan ini boleh dikata menempuh bahaya, kau harus menjelaskan terlebih dulu kepadanya, Si penjahat naga merah segera mengangguk, lalu dengan perlahan dia menoleh ke arah Pouw Siau Ling.

Leng jie kau dengarkanlah baik baik perkataanku, ujanya. Aku tahu didalam hati kamu ingin sekali membalas dendam ini tetapi terus terang sucouw beritahu padamu tenaga dalam yang dimiliki Liem Tou benar benar luar biasa sekali, sampai aku serta Suthay siok yang bekerja sama pun belum pasti dapat memenangkan dirinya. Masih untung pertemuan di puncak gunung Cing Shia masih ada sembilan hari lamanya dan dari sini me nuju ke gunung Soat san pun tidak begitu jauh. Aku lihat lebih baik kau berangkat saja, ke gua Im Han Hong Tong digmung Soat san untuk mengundang Suthay couwmnu turun gunung dan ikut serta dalam pertempuran digunung Cing Shia kali ini, apakah kau punya keberanian untuk melaksanakan tugas ini?

Mendengar perkataan tersebut tanpa berpikir panjang lagi Pouw Siau Ling segera menyanggupi.

"Leng jie" ujar si penjahat naga merah lagi dengan wajah yang tiba-tiba serius. Kau jangan terlalu pandang kekuatanmu sendiri, aku beritahu padamu gunung Soat san sepanjang tahun ditutupi salju walaupun saat ini musim panas tetapi salju yang ada di sana masih tebal dan dinginnya menusuk tulang, apalagi gua Han Hong Tong tersebut sepanjang tahun tidak pernah menemui sinar matahari, tempat itu semakin sukar untuk didaki, walaupun kamu sudah menggunakan ilmu meringankan tubuh, sedikit kau salah perhitungan ada kemungkinan bahaya longsornya gunung salju bisa mengubur

mati kau. Maka itu sebelum berangkat lebih baik kau berpikir terlebih mantap lagi.

Pouw Siau Ling yang mendengar begitu bahayanya perjalanan yang hendak ditempuh dalam hati merasa bergidik juga.

Thiat Bok Thaysu yang selama ini terus menerus memperhatikan diri Pouw Siaw Ling, dari begitu melihat perubahan wajahnya dalam hati segera mengerti apa yang sedang dia pikirkan. tak terasa lagi suara dengusan yang amat dingin keluar dari hidung nya.

Pouw Siau Ling yang sudah lama mengikuti ayahnya Ang In Sin Pian berkelana di dalam Bu-lim pikirannya pun semakin bertambah tajam, mendengar suara dengusan itu hatinya segera tergetar keras, mendadak teriaknya keras.

Leng lie sekalian harus terkubur dalam runtuh tumpukan salju dan menderita dinginnya salju yang menusuk tulang juga akan pergi unmk menemui Suthay couw.

Leng jie sudah bulatkan tekad, harap Su couw suka menyerahkan tanda kenal kepada Leng jie pada kantong kelima nanti Leng jie segera akan berangkat.

Waktu itulah si penjahat naga merah serta Thiat Bok thaysu baru tertawa terbahak-bahak, dari dalam sakunya si penjahat naga merah lantas mengeluarkan tanda kepercayaan-nya berupa ulai merah yang terbuat dari tembaga merah dan diserahkan kepada Pouw Siau Ling,

Sedangkan Thiat Bok thaysu pun menghadihkan dua butir pil kepadanya.

Untuk sementara kita tinggalkan dulu Pouw Siau Ling yang serang menuju ke gunung Soat san untuk mengundang suthay couwnya Si Suo Kuk Mo Pian atau suhunya si penjahat naga merah. kita balik pada Liem Tou setelah meninggalkan Thiat Bok thaysu serta si penjahat naga merah.

Dengan gerakan yang cepat dia berlari menuju kerumahnya Lie Siauw le, waktu itu Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangan kam bing sudah kembali kerumah.

Le cici Wan moay moay kalian tadi pergi kemana ? ? Tanya Liem Tou begitu bertemu muka dengan mereka.

Mendadak dia menemukan wajah Lie Siauw le penuh diliputi dengan kesedihan yang mencekam hatinya dan duduk disamping tanpa mengucapkan sepatah katapun, hatinya jadi rada melengak.

Apakah dia lagi merasa sedih karena kehilangan ibunya?? pikirnya.

Le cici ujarnya kemudian sambil bertindak maju ke depan. Adik Tou tahu perbuatanku yang menyembunyikan dari cici atas berita dari kematian Pek bo adalah salah, tetapi urusan sudah lewat apakah le cici tidak mau memaafkan kesalaban dari adikmu itu ? ?

Dengan perlahan Lie Siauw le melirik sekejap kearah Liem Tou, dia bisa melihat dari sinar mata Liem Tou benar-benar memancar keluar rasa sayang dan cintanya yang amat sangat bahkan menaruh pula rasa menyesal yang mendalam membuat hatinya tergetar.

Adik Tou, sejak tadi aku sudah beritahu padamu aku sama sekali tidak menyalahkan dirimu sahutnya dengan sedih.

Urusan yang sudah lewat tidak usah kita ungkap lagi mulai saat ini keadaanku sama dengan keadaan kau. Kita tidak dapat berdiam lagi di dalam perkampungan le Hee san Cung.

"le cici bagaimana kau bisa berbicara demikian ?" Tanya Liem Tou keheranan. "Sekalipun Pek bo sudah meninggal tetapi paman-paman serta kawan kawan masih banyak sekali. bagaimana le cici bisa punya pikiran demikian ?"

"Adik Tou kau tidak tahu, sampai Jien Coe cicipun tidak mau gubris aku lagi, apakah aku bisa tetap tinggal di perkampungan le Hee san Cung lebih lama lagi ?" Ujar Lie Siauw le sambil menghela napas panjang. "Tadi aku bersama-sama Wan moay-moay pergi mengejar dirinya, siapa tahu dia tidak mau menemui aku lagi, akhirnya setelah aku kembali disini dan melihat suhu masih memegang batok kepalanya dari Cung Cu aku baru tahu tentunya dia masih merasa benci

kepada kita karena kau telah membunuh mati ayahnya ! Di dalam perkampungan Ie Hee san Cung kecuali ibuku dialah satu-satunya kawan karibku, sekarang dia sudah merasa benci terhadap diriku aku.,."

Belum habis berbicara tidak tertahan lagi air mata mulai bercucuran membasahi seluruh wajah Lie Siauw Ie.

Saat inilah Liem Tou baru tahu kejadian apa yang sudah terjadi, diam-diam mulai termenung dan memikirkan jejak dari Jien Coei dari permulaan sampai akhir, sewaktu teringat akan ketiga buah permintaannya itu mendadak hatinya menjadi sadar kembali. .

"Aaah . . . ternyata pikirannya amat tajam sekali, agaknya dia sudah memikirkan peristiwa ini jauh hari sebelumnya" gumamnya seorang diri. "Cuma sayang ayah dan kakak-nya tidak suka mengubah cara hidupnya . . . Heey justeru mereka mengambil jalan yang bertentangan dengan sifatnya." Lie Siauw Ie yang melihat Liem Tou bergumam seorang diri, dia jadi bingung. lalu dengan pandangan keheranan memandang dirinya tak berkedip.

Mendadak terdengar Liem Tou menghela napas panjang lapi.

"Ie cici, Jien Coei cici tidak akan membenci dirimu bahkan bilamana dugaanku tidak salah, kematian ayahnya ini hari sudah ada pada dugaannya jauh sebelumnya !" ujarnya dengan perlahan "Tetapi dia adalah seorang gadis yang paling kasihan dan paling menyedihkan."

Liem Tou segera menceritakan kisahnya sewaktu ada diselat Wu san dimana dia berhasil menawan Pouw Siuw Ling untuk paksa Ang In Sin Pian mengambilkan lima laksa tahlil perak yang dirampok dari tangan si golok naga hijau lalu memaksa pula Pouw Siauw Ling untuk mengakui kematian ayahnya dan akhirnya disusul oleh Pouw Jin Coei meminta agar Pouw Siauw Ling dilepaskan ditambah pula ketiga permintaan.

Permintaannya yang terakhir ialah mengharapakan Lie Siarw Ie suka melupakan dirinya dan untuk selamanya jangan mencari dia lagi.

Sehabis bercerita Liem Tou menghela napas lagi.

"Aku tahu Jien Coei cici secara diam-diam terus menerus membuntuti diriku" katanya. 'Tetapi aku rasa sejak ini hari dia akan terbang jauh keujung langit, bilamana le cici mau mencari jejaknya maka hal ini sama saja dengan mencari jarum di tengah samudra maksud hatimu ini tidak bakal bisa dipenuhi."

Selama ini Lie Siauw le terus menerus berdiam diri tetapi air mata mengucur terus semakin deras. lewat kurang lebih seperminum teh kemudian dia baru menghela napas panjang. ' Ah,,.... Jin Coei cici sungguh kasihan sekali !" serunya

Saat itu si gadis cantik pengangon kambing yang melihat Lie Siauw le merasa kesedihan, segera menghibur dirinya dengan kata kata yang halus.

Liem Tou sendiripuu sengaja memperlihatkan senyuman yaag menghiasi dirinya.

"le cici kau jangan bersedih hati lagi hi burnya "Aku rasa Jien Coei cici mungkin cuma tidak ingin menemui kita di dalam waktu yang singkat saja, asalkan dia masih hidup d1 dunia maka ada satu hari tentu bisa kita jumpai kembali.

Lie Loo jie yang paling tidak terbiasa dengan cara-cara pemuda pemudi yang banyak sedih dan cucuran air mata, selama ini terus menerus berada disamping tanpa mengucapkan sepatah kata.

Lewat beberapa saat kemudian setelah melalui berbagai macam kata-kata hiburan dari si gadis cantik pengangon kambing akhirnya Lie Siauw le berhenti menangis.

Waktu ini kantong keempat sudah berlalu mendadak dari sebelah Barat dari perkampungan le Hee san Cung berkumandang datang suara tangisan yang gegap gempita memecahkan kesunyian yang mencekam di malam hari yang sunyi itu.

Lie Siauw le segera meloncat bangun.

"Suara teriakan serta tangisan ini berasal dari bangunan keluarga Pouw, apakah sudah terjadi lagi peristiwa di luar dugaan ?" tanyanya.

Lie Loo jie yang paling tidak suka mendengarkan suara jeritan serta tangisan itu segera mengerutkan alisnya rapat rapat.

"le-jie, Wan jie coba kalian pergi lihat di sana sudah terjadi peristiwa apa, biarlah aku serta sutit beristirahat sebentar disini" perintahnya kepada dua orang nona itu.

Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing segera menyahut, baru saja mereka hendak keluar dari pintu mendadak dari luar rumah itu menyorot sinar api yang sangat terang benderang diikuti segerombolan api obor bergerak mendatang.

Beberapa orang yang berada diluar rumah itu jadi dibuat melongo longo, baru saja mereka merasa keheranan mendadak sinar obor itu sudah berhenti diluar rumah disusul suara teriakan gembira yang gegap gempita memecahkan kesunyian.

Diantara suara teriakan-teriaka itu terde-ngar ada beberapa orang yang lagi berteriak:

"Hoooooreeee . . . Pouw Sak San sudah dibu nuh, bagus, bagus sekali ! Dia tidak sesuai menjabat sebagai Cung cu kami. Liem Tou ! Lie Siauw le ! Kalian ada di rumah atau tidak? Ayoh cepat keluar . . . Hey Liem Tou ! Kita sudah lama tidak bertemu muka '."

Ada pula yang berteriak dengan suara keras :

"Besok pagi di dalam lapangan silat di dalam perkampungan le Hee san Cung akan di buka pertandingan pie-bu untuk memilih Cung cu yang baru. Liem Tou ! Lie Siauw le ! Kalian berdua haras mengalahkan seorang she Pouw itu !"

Baik Liem Tou maupun Lie Siauw le yang mendengar teriakan itu dalam hati merasa terkejut. Dalam pikiran Liem Tou. dia sudah diusir keluar dari

perkampungan bagaimana mungkin boleh ikut didalam pie bu untuk mencari Cung cu yang baru ini ?

Keluarga Lie serta keluarga Pouw menetap di gunung Ha Mo San ini belum pernah ada seorang Cung cu perempuan, dirinya apa mungkin boleh ikut ?

"Ie cici !" Terdengar Liem Tou berkata terhadap diri Lie Siau w Ie. "Tempat ini seharusnya kaulah yang berhak untuk memangku jabatan sebagai Cung cu. apa lagi ini hari kaulah yang memimpn mereka untuk mencari diri Pouw Sak San seharusnya kau keluar sebentar menyambut kedatangan mereka"

Lie Siau w Ie segera mengangguk, pada pagi hari dikarenakan dia lagi merasa sedih maka keadaannya lain dengan keadaan saat ini yang lagi tenang. tidak terasa hatinya merasa rada gugup juga.

"Adik Tou, mari kita keluar bersama-sa-ma !", ajaknya.

Liem Tou lantas mengangguk dan bersama sama berjalan keluar dari rumah.

Setibanya diluar pintu itu terlihat dihadapan mereka sudah berdiri berpuluh puluh orang penduduk perkampungan Ie Hee san Cung baik lelaki, perempuan tua maupun muda dan kebanyakan merupakan angkatan yang lebih tua dari mereka berdua.

Sewaktu para penduduk kampung melihat munculnya kedua orang itu dihadapan mereka suara pekikan memuji segera bergema memenuhi angkasa, ada yang menanyakan bagaimana caranya Liem Tou membunuh Pouw-Sak San bahkan ada pula menyanjung-nyanjung kepandaian mereka berdua.

Liem Tou yang mendengar perkataan mereka sama sekai tidak karuan. dengan cepat merangkap tangannya menjura.

"Paman-paman dan saudara-saudara sekali-an !" Teriaknya dengan keras "Pouw Sak San baru saja boanpwee bunuh, dan hal ini merupakan suatu peristiwa yang menyedihkan buat kita penduduk perkampungan Ie Hee san Cung. tetapi kalian harus tahu, bilamana dia tidak meracuni ayahku sampai mati maka aku tidak akan membunuh dirinya. Walaupun tinda kan Pouw Sak San selama ini adalah salah tetapi dia tetap merupakan Cung cu kalian. maka dari itu boanpwee harap paman-paman serta saudara-saudara sekalian suka menganggapnya sebagai seorang Cung cu sekalipun hayatnya sudah binasa." Sewaktu Liem Tou mengumumkan bagaimana ayahnya mati keracunan suasana menjadi amat gempar, suara jeritan kaget bergemuruh.

Pada saat itulah dari perkampungan Ie Hee San Cung sebelah lain muncul kembali sinar obor yang amat terang disusul suara makian yang kotor semakin lama semakin mendekat.

Liem Tou serta Lie Siauwe Ie yang melihat kejadian itu mereka segera mengetahui kalau dari keluarga Pouw sudah mengirim datang orang-orangnya untuk menuntut balas.

Pada saat itulah mendadak dari penduduk golongan Lie ada orang yang berteriak keras:

"Hey Cung cu yang sebegitu jeleknya buat apa kalian menuntut untuk membalaskan dendam? sungguh memalukan sekali!"

Seketika itu juga suasana jadi panas, untuk membela Lie Siauwe Ie serta Liem Tou tanpa ragu-ragunya keluarga Lie sudah bertekad bulat untuk bermusuhan dengan keluarga Pouw yang selama ini hidup bersama.

"Selama ini keluarga Lie serta keluarga Pouw hidup berdampingan secara damai, aku tidak boleh hanya karena persoalan pribadiku serta Ie cici membuat kedua orang kelompok keluarga ini jadi bertempur satu sama lainnya bilamana kejadian sampai berlangsung bagaimana aku serta Ie cici harus bertanggung jawab terhadap para paman serta

saudara saudara seperti yang lalu ?

Saat ini orang-orang dari keluarga Pouw sudah semakin mendekat lagi,

Mendadak satu akal yang bagus berkelebat di dalam pikirannya. Liem Tou segera menoleh ke arah para penduduk dari keluarga Lie ini dan katanya :

Si Liong Ciang. Lie Kian Poo jadi orang jujur dan patut dijadikan sebagai Cung cu dari perkampungan ini, walaupun dalam hal ini dia lagi terluka tetapi tidak ada halangannya, sekarang dia dimana?

Para penduduk mulai berhisik bisik membicarakan perkataan Liem Touw ini, mendadak tampaklah seorang perempuan sambil menggandeng tangan seorang bocah cilik berjalan ke hadapan Liem Tou.

Liem Tou, katanya. Kau bilang lukanya tidk mengapa tetapi sekarang dia berbaring di atas tempat pembaringan tidak bisa bangun, baru saja Pouw Siau Ling datang kepadanya mengatakan hendak pergi ke suatu tempat hampir hampir dia mau ikut pergi ke sana bersama samanya.

Dia bersama sama dengan Pouw Siau Ling hendak pergi kemana? Bagaimana akhir nya? Tanya Liem Tou keheranan. "Akhirnya Pouw Siau Ling bilang mau pergi kesuatu tempat yang cuma dia seorang saja yang boleh tahu, karenanya dia baru ber diam diri" jawab perempuan itu.

Pada saat itulah para penduduk dari keluar ga Pouw sudah berdatangan, tampak seorang lelaki berusia pertengahaa dari keluarga Pouw dengan mata melotot lebar lebar dan wajah penuh kegusaran menerjang kehadapan Liem Tou lalu memaki sambil menuding dirinya :

"Liem Tou kau bangsat cilik, kau berani tidak menurut peraturan perkampungan, kau sudah diusir turun gunung dan sekarang tidak ada hak untuk disini lebih lama lagi. Hm ! Bilamana kau ternnata masih maumenaiki gunung ini dengan mengikuti peraturan kami masih bisa terima tetapi sekarang kau melanggar peraturan bahkan membunuh Cung cu . , .kau

. . . kau bangsat cilik ! Kau sudah menjadi musuh kami penduduk dari perkampungan Ie Hee San Cung.

disini kami se-mua menuntut dirimu untuk bertanggung jawab di dalam peristiwa ini."

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut sedikitpun tidak salah, dalam hati mera sedikit sedih.

Baru saja dia hendak menjelaskan bagaimana Ang In Sin Pian meracuni ayahnya sampai mati mendadak dari gerombolan keluarga Lie sudah meloncat keluar seorang lelaki yang sambil melintangkan tangannya didepan dada menerjang kehadapan lelaki berusia pertengahan dari keluarga Pouw itu.

"Hey Cia-heng ! dalam urusan ini aku me ngetahui jauh lebih jelas darimu," Bentak-nya dengan keras. "Sekalipun perbuatan Liem Tou naik ke gunung sebelum waktunya adalah melanggar peraturan tetapi Pouw Cung cu yang berhati binatang memang ada seharusnya dibunuh mati !"

Liem Tou bisa tahu kalau orang itu bukan Iain si Liong Ciang. Lie Kian Poo adanya.

Lelaki berusia pertengahan itu bernama Pouw Ci Cia dan merupakan orang yang paling menonjol diantara penduduk keluarga Pouw lainnya, sewaktu mendengar perkataan tersebut dia jadi tertegun. tapi sebentar kemudian hawa amarahnya sudah menerjang naik ke otaknya.

"Kian Poo heng, tidak kusangka sampai kau pun ikut membantu diri Liem Tou, apa maksudmu yang sebenarnya?" bentaknya dengan gusar.

"Cia-heng, jangan salah paham dulu."

bila tidak terluka mungkin pada saat ini aku sudah ikut Siau Ling pergi kegunung Soat san, tetapi terhadap kejahatan serta kelicikan dari Cung cu Siauw te mengetahuinya jauh lebih jelas dari siapa pun juga.

Waktu itu para penduduk dari keluarga Pouw sudah berkumpul semuanya, semangat dari Pouw Ci Cian pun semakin berkobar, tiba tiba dengan wajah beringis merah

bentuknya kembali :

Lie Kian Poo, terang terangan kau sendiri benci kepadanya sekarang sengaja membusuk busukkan dirinya setelah dia mati, Hmm, kenapa kau bantu Liem Tou berbicara? Apakah Cung cu pernah melakukan kesalahan terhadap kalian? Kau manusia yang tak tahu budi...,, Mendengar perkataan tersebut agaknya Lie Kian Poo pun dibuat gusar juga, saking kerasnya golakan hati dan luka didadanya terasa menjadi sakit kembali. Ci Cia heng, ujarnya sesudah mendeheh, beberapa kali . . . Bilamana dikatakan Cung Cu tidak pernah melakukan kesalahan kepadaku sekalipun aku terangkan kaupun tidak percaya. bilamana bukannya nasib siauw-te lagi mujur mungkin sejak semula aku sudah mati ditangannya, tetapi hal ini tidak perlu kita ingat lagi terus terang aku jelaskan kepadamu, Liem Tou bisa bunuh mati karena dikarenakan ayahnya Han San Koan cu mati karena diracuni oleh Cung-cu. Jelas Pouw Ci Cia jadi tertegun setelah, ia mendengar perkataan itu, dia sama sekali tidak menyangka kalau Liem Tou membunuh Cungcu mereka dikarenakan peristiwa ini mendadak dia maju kedepan dan memegang erat-erat tangan dari Lie Kian Poo.

Kian Poo heng, kau jangan berbohong di depanku. Serunya dengan setengah percaya setengah tidak. Bukankah Han San Koan cu mati karena sakit keras?? mana mungkin kematiannya disebabkan oleh racun dari Cung cu? apakah kau punya bukti?

Saat ini penduduk keluarga Pouw serta keluarga Lie yang berkumpul ditengah lapangan sudah mejadi tenang kembali. Dengan perhatian penuh mereka memperhatikan diri Lie Kian Poo.

Terdengar Lie Kian Poo mendeheh beberapa kali terlebih dulu, setelah itu baru merangkap tangannya menjura kepada semua orang.

Cayhe bukannya sengaja berbicara omong kosong belaka.

Ujarnya dengan perlahan. Biasanya setelah orang mati maka tulang be-lilangnya akan berubah jadi putih, tetapi tulang dari

Han Koan cu berubah jadi hitam, apakah itu bukan terbukti karena keracunan? ? ? Sedangkan sewaktu meracuni Han San Koan cu inipun telah diakui oleh Cungcu sesaat menjelang kematiannya. apakah hal ini bisa salah lagi?"

Setelah mendengar perkataan itu Pouw Cin-Cia tidak bisa berkata lagi, semua orangpun menjadi bungkam diri sehingga suasana jadi amat sunyi senyap.

Mendadak terengar suara tangisan yang amat keras memecahkan kesunyian.

Peristiwa itu tidak mungkin terjadi Teriaknya." semasa hidupnya Han San Koan cu, Cung cu sangat baik sekali menghadapi diri nya, dia tidak mungkin meracuni Han Soan Koan-cu sampai mati.

Cung-cu dengan dia sama sekali tidak ada ikatan dendam apapun buat apa dia mencelakai dirinya?

Lie Kian Poo segera bisa melihat kalau orang itu bukan lam adalan isteri dari Cung cu dan merupakan adik keponakannya sendiri, dengan cepat dia maju mendekat dan menghibur dengan kata-kata yang halus.

Tong-moay! perkataan yang aku katakaa-sedikitpun tidak salah urusan ini memang tenar sudah terjadi, buat apa aku harus membantu Liem Tou berbicara? didalam urusan ini keadaan benar-benar sangat ruwet dan bukanlah bisa dijelaskan dengan dua tiga patah kata saja. Tong moay percayalah terhadap perkataanku ini, aku sama sekali tidak akan menipu dirimu maka dari itu lain kali aku bisa menjelaskan persoalan ini lebih jelas lagi.

"Sekarang Cungcu sudah mati aku rasa lebih baik kita urus jenazahnya untuk dikuburkan, walaupun perbuatannya kurang cemerlang semasa hidupnya tetapi kitapuu harus meagadakan suatu upacara penguburan buat dirinya"

Dengan perlahan dia segera menoleh ke arah Liem Tou dan tambahanya lagi.

"Liem Tou, ada suatu urusan aku minta bantuanmu, apakah suka mengabulkan permintaanku ini ? Lie Kian Poo

walaupun tidak becus tetapi rasa hormat kepada Cungcu tak akan hilang dari hatiku, dapatkah kau mengembalikan batok kepala dari Cung cu yang sudah kau ambil ?"

Liem Tou sama sekali tidak menyangka dia bisa meagajukan permintaan seperti ini. tidak terasa dalam hati dia merasa amat sedih, setelah termenung berpikir sebentar akhirnya dia gelengkan kepalanya. Paman Kian Poo, keadaanmu pada saat ini.aku benar benar menaruh rasa simpatik.

tetapi pembunuhanaya terhadap si golok naga hijau tentunya paman Kian Poo melihat nya dengan mata kepala sendiri bukan ? Kalau batok kepala dari Cungcu itu aku serahkan kepadamu, tetapi bagaimana aku harus bertanggung jawab dihadapan Oei Poh muridnya si golok naga hijau ?"

Mendengar perkataan dari Liem Tou ini, Lie Kian Poo jadi teramat gusar.

„Liem Touw!" bentaknya. Kau gunakan cara bagaimana untuk bertanggung jawab di hadapan Oei Poh hal itu bukanlah urusan aku orang, apakah sekiranya kau bersedia mengembalikan batok kepala dari Cung cu hal ini terserah padamu sendiri, tetapi bagaimanapun juga kau tetap merupakan salah seorang dari penduduk perkampungan le Hee San Cung ini, kau boleh pikirkan hal ini uengan baik-baik. Perkataan ini seketika itu juga mendesak Liem Tou kepojokan yang benar benar kepepet. Lie Siau w le yang melihat keadaan adik nya yang kebingungan pun tidak bisa berbuat apa apa. Akhirnya Liem Ton yang mempunyai hati jujur dan polos segera mengambil keputusan dihatinya, mendadak dia putar tubuhnya masuk kedalam rumah untuk memungut kembali batok kepala dari Ang In Sin Pian kemudian diserahkan ketangan Lie Kian Poo dengan wajah serius.

Perkataan dari paman Kian Poo sedikit-pun tidak salah, aku lebih baik menerima makian dari Oei Poh dari pada membawa batok kepala ini buatnya, nah paman Kian Poo silahkan menerima kembali batok kepala dari Cung-cu ini.

Siapa tahu karena kejalahan ini dia harus mengalami kesulitan di kemudian hari. Setelah itu dia segera menoleh kearah para penduduk keluarga Lie serta keluarga Pouw dan berseru:

"Paman Kian Poo jadi orang jujur dan berlapang dada, dia pantas sekali untuk menjabat sebagai Cung-cu di perkampungan Ie Hee san Cung ini, buat apa saudara saudara sekalian melakukan pertandingan lagi untuk memperebutkan kedudukan Cung cu ini"

Begitu mendengar perkataan tersebut diucapkan, maka seluruh penduduk keluarga Lie menyambut dengan sorak sorak sebaliknya dari pihak keluarga Pouw kelihatan rada ragu ragu. Liem Tou tahu urusan ini harus minta persetujuan dulu dari pentolan keluarga Pouw tersebut, karenanya dia lantas menoleh kearah Pouw Ci Cia.

„Paman Ci Cia, kau bilang benar tidak ?, tanyanya.
Terpaksa Pouw Ci Cia mengangguk.

Seketika itu juga Liem Tou tertawa terba bahak ujanya lagi dengan nyaring.

"Paman Ci Cia sudah setuju paman Kian Poolah yang menjabat sebagai Cung-cu. ada siapa lagi yang tidak setuju " Penduduk keluarga Pouw yang melihat Pouw Ci Cia sudah setuju merekapun tidak ada yang membangkang lagi, seluruh penduduk segera menyambut keputusan itu dengan sorak-sorai yang keras.

Tidak terasa lagi hari sudah menjelang kembali, Liem Tou segera memberi hormat kepada semua orang dan bersama sama dengan Lie Siauw Ie mengundurkan diri.

Sebaliknya para penduduk dari keluarga Lie serta keluarga Pouw pun mulai bubar pula.

Sejak Lie Kian Poo menjabat sebagai Cung cu inilah maka penghidupan di dalam perkampungan Ie Hee san Cung semakin makmur lagi melebihi sedia kala.

Setelah masuk rumah Lien Tou kelihatan wajahnya amat murung rekali. Lie Loo jie, si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siauw Ie yang melihat keadaannya ini dalam hatipun

merasa agak cemas.

..Sutit!" terdengar Lie Loo jie coba meng hibur dengan kata kata yang halus. "Urusan sudah lewat, apalagi pertemuan di puncak pertama pun sudah hampir tiba, kenapa kau tidak beristirahat terlebih dahulu ? Ada urusan kita pikirkan lain kali saja "

"Setelah batok kepala dari Ang In Sin Pi an aku kembalikan kepada paman Kian Poo maka terhadap perjanjian dengan Oei Poh muridnya sigolok naga hijau jadi meleset, dalam hati sutit merasa sangat tidak tenang.

kerbauku sekarang ada dibelakang perkampungan disamping tebing, tolong supek jagakan, sutit bermaksud hendak pergi ke kota Hong Kiat terlebih dulu, beberapa hari kemudian baru kembali" kata Liem Tou kemudian.

Lie Siauw le serta sigadis cantik pengangon kambing yang sudah ada delapan, sembilan hari tidak bertemu muka dengan Liem Tou kini bisa bertemu kembali dalam hati merasa girang, tetapi sewaktu mendengar dia mau pergi lagi tak terasa wajahpun ikut jadi murung.

"Adik Tou ada urusan apa yang begitu terburu-burunya ?"

Tanya Lie Siauw le sambil melirik sekejap kearahnya. "Apakah urusanmu itu tidak bisa diselesaikan setelah peristiwa diatas gunung Cing Shia ini diselesaikan ?"

"Karena urusan ini dalam hatiku merasa tidak tenang, lebih baik aku bereskan dulu pekerjaan ini pokoknya tidak sampai melewati janji di gunung Cing Shia aku sudah tiba disini kembali ujar Liem Tou sambil geleugkan kepalauya.

Didalam beberapa hari ini di atas gunung Cing Shia ada kemungkinan bakal kedatangan banyak jago, mulai sekarang harap le cici serta Wan moay-moay suka berlaku sedikit berhati-hati sehingga tidak sampai mendatangkan banyak kerepotan, Lie-Siauw le yang mendengar perkataan itu dalam hati jadi merasa kesal.

Uuu - - -Adik Tou kau jangan terlalu menghina kami teriaknya. Kami pun bukan bocah yang baru berumur tiga tahun yang

masih minta diteteki oleh ibunya, apa kau kira kami tidak bisa berjaga diri ?

Liem Tou yang kebentur batu dalam hati. merasa tidak sabar, tanpa banyak cakap lagi dia segera berjalan keluar dari ruangan itu.

Supek, le cici, Wan moay-moay aku pergi dulu serunya keras.

" Sebentar kemudian dia sudah meninggalkan perkampungan le He san Cung dan kembali ke atas perahunya dibawah gunung Cing Shia.

Kali ini karena melakukan perjalanan dengan mengikuti aliran air sungai maka hanya di dalam sehari semalam dia sudah tiba kembali dikota Hong Kiat.

Siang itu dia melompat ke tepian dan kem bali lagi kerumah penginapan semula tetapi Oei Poh tidak kelihatan ditempat itu.

Berturut-turut Liem .Tou segera menanyakan beberapa rumah penginapan dan akhir-nya sampailah di sebuah rumah penginapan yang rada besar.

Setelah bertemu dengan pemilik rumah penginapan itu lantas tanyanya :

Apakah disini ada orang Piau su she Oei?

Pemilik rumah penginapan itu memandang sekejap kearah Liem Tou lalu dengan gusar-nya mendengar.

Orang she Oei ada satu tetapi bukan Piau su, ada keperluan apa kau mencari dirinya?

Heey, aku baik-baik tanya padamu kenapa kau marah marah ? tanya Liem Tou keheranan.

Siapa saja yang menyebut orang she Oei hatiku tentu akan marah, jawab pemilik rumah penginapan itu dengan gusar.

Coba kau bayangkan kami orang yang berdagang bukannya menerima uang biaya penginapan serta makanannya bahkan harus menerima pukulan dari bangsat cilik itu apakah itu pantas?

Haa, bilamana dia bukannya mempunyai sedikit pegangan

tentu aku akan suruh orang hajar habis-habisan.
, hmm . . . sekarang dia .berada dimana tanya Liem Tou
sambil mengangguk.

"Siapa yang tahu dia ada dimana ?" teriak pemilik rumah
penginapan itu dengan mendongkol. "Sejak pagi dia sudah
keluar bermabok-mabokan, ada kalanya baru pulang ditengah
malam buta. Aaah . . . sungguh menjengkelka hati sekali !"

Liem Tou segera merasa ada kemungkinan orang itu adalah
Oei Poh, dari dalam saku nya dia segera mengambil keluar
sekeping perak dan diserahkan kepada pemilik rumah
penginapan itu.

"Sekeping perak ini harap kau suka menerimanya, coba. kau
suruh orang melihat dia ada di rumah atau tidak, bilamana
bertemu dengan dirinya katakan saja ada seorang she Liem
yang sedang mencari dirinya."

Si pemilik rumah penginapan yang melihat ada uang bisa
diterima sudah tentu dalam hatinya merasa girang.

"Dia tidak ada dikamar, harap Khek koan tunggu sebentar
biarlah aku kirim orang untuk mencarinya kembali !" katanya.
Liem Tou tertawa dan duduk menanti.

Beberapa saat kemudian orang yang dikirim sudah kembali
dan melaporkan tidak bertemu dengan Oei Poh.

Terpaksa Liem Tou kembali ke dalam perahunya untuk
kemudian pada malamnya dia kembali kerumah penginapan
tersebut.

Sewaktu dia bertemu muka dengan pemi ilk rumah
penginapan itu mendadak terasa olehnya orang itu
memandang dirinya dengan pandangan yang aneh sekali
membuat hatinya jadi rada heran.

"Dia sudah pulang sebentar tapi pergi lagi" jawab pemilik
,rumah penginapan itu sambil gelengkan kepalanya. "Katanya
dia tak mau bertemu lagi dengan dirimu, bahkan surah kau
cepat cepat pergi dari sini !"

Liem Tou jadi melengak.

"Dia menunggu disini justeru sedang me-nanti kedatanganku, kenapa dia tidak suka menemui diriku?" pikirnya.

"Lalu apa yang dikatakan olehnya?" tanyanya kemudian.

"Dia tanya kau datang cuma seorang atau dua orang, lalu tanya pula apakah ditanganmu membawa bungkusan kecil, aku jawab tidak ada, mendengar jawaban itu bagaikan orang gila dia lantas berjalan keluar dari pintu dan berteriak teriak tidak ingin bertemu muka dengan dirimu lagi, bahkan dia bilang,."

Berbicara sampai disitu mendadak, pemilik rumah penginapan itu menghentikan. kata katanya.

Liem Tou segera mengetahui apa yang hendak dibicarakan olehnya.

"Dia bilang mau bunuh aku, bukan begitu?" sambungnya.

Sepasang mata dari pemilik rumah penginapan itu segera terbelalak lebar lebar, lama sekali baru kemudian jawabnya.

Bagaimana kau bisa tahu ?? dia memang benar benar mau bunuh kau, aku lihat lebih baik orang itu jangan kau temui lagi, saat ini ada kemungkinan dia sudah pergi keluar kota lagi untuk bermabok mabokan.

Kau bilang dia keluar kota, arah mana yang dituju olehnya tadi???

Aku mengetahui tak begitu jelas, cuma dengar orang bilang dia menuju ke arah pintu barat dan seharian penuh ada disitu apa yang diperbuat siapapun tidak tahu. Aaah . . khek koan, aku beritahu padatnu, ada kalanya ditengah, malam buta dia tentu ada suatu peristiwa yang menyedihkan hatinya.

Liem Tou segera mersgangguk, dalam hati dia pun merasa sedih.

Kau terima uang emas ini sebagai biaya menginap dari Oei Poh dan janganlah kau berbuat kurang hormat lagi dengan dirinya. Ujar Liem Tou kemudian sembari mengeluarkan sekeping uang emas dan diletakkan di atas meja.

Setelah itu Liem Tou baru keluar dari rumah penginapan itu untuk memasuki setiap rumah makan guna mencari jejak dari

Oei Poh, tetapi pekerjaan ini pun sia-sia belaka.. Akhirnya dia berangkat menuju ke pintu sebelah barat, terlihatlah di sebelah selatan dari tempat itu merupakan sungai, sedang di sebelah utara sebuah bukit kecil. Liem Tou mulai melakukan pencarian dari samping sungai, sewaktu sudah berjalan duapuluh lie masih tidak msnemukan juga bayangan dari Oei Poh, dan dia berjalan kembali ke samping gunung dan mencarinya pada bukit yang berada disebelah utara.

Walaupun gunung itu tidak berapa tinggi tetapi duri serta semak memenuhi seluruh tempat. Tidak jauh Liem Toa menaiki bukit itu mendadak terdengarlah suara tangisan yang amat sedih berkumandang datang dari sisinya.

Liem Tou jadi merasa keheranan, sambil menyingkirkan duri serta semak belukar yang menghalangi perjalanannya dia mulai meacari berasalnya suara tangisan itu.

Akhirnya dia menemukan Oei Poh lagi menangis didepan gundukan tanan. yang kelihatannya masih baru.

Melihat pemandangan seperti itu dalam hati Liem Tou pun ikut merasa sedih, sambil meeringankan gerakan kakinya dia berjalan mendekati diri Oei Poh.

Tampaklah olehnya seluruh wajahnyn kotor, bajunya butut dan penuh dengan bau arak yang menusuk hidung.

Untuk beberapa saat lamanya Liem Toa berdiri disamping badannya tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Agaknya Oei Poh sama sekali tidak merasa kalau disamping badannya sudah kedatangan seseorang, dia masih menangis dengan sedihnya.

"Oei-heng !" Akhirnya dengan memberanikan diri Liem Tou menegur.

Suara panggilannya ini seketika itu, juga terasa oleh Oei Poh bagaikan geledek yang menyambar disiang hari bolong, dengan cepat dia menarik kembali suara tangisannya dan berlutut tidak bergerak.

. Agaknya dia merasa tegang atas kehadiran diri Liem Tou yang tanpa terasa olehnya, itu.

Liem Tou yang takut diserang olehnya punt segera mengundurkan diri dua langkah ke belakang , "'Oei-heng aku sengaja datang untuk menepati janji" katanya lagi.

Lama sekali Oei Poh berdiam diri tanpa menoleh, mendadak dengan suara yang sedih ujanya: "Liem Tou! Apakah kau membawa serta bajingan tua Ang In Sin Pian ?"

"Dia sudah mati!" sahut Liem Tou sambil menggigit kencang bibirnya.

Kelihatan pundak Oei Poh sedikit tergetar oleh berita ini diikuti badannya gemetar dengan kerasnya, tetapi hnnnya didalam sekejap saja sudah menjadi tenang kembali.

"Lalu apakah batok kepalanya sudah kau bawa serta?" tanyanya.

'Tidak'." jawab Liem Tou setelah termenung sebentar. "Dia sudah dikubur diatas per kampungan Ie Hee san Cung !" Sekali lagi selurun tubuh Oei Poh gemetar dengan amat kerasnya, diikuti bergetarnya seluruh rambut dan badannya. Liem Tou yang melihat kejadian itu dari samping segera mengerti kalau dia lagi merasa gusar.

"Oei Poh !" hiburnya dengan cepat. "Kau jangan marah dulu dan dengarkanlah perkata anku, dia benar-benar sudah mati dan aku yang berhasil membunuhnya dengan tanganku sendiri, sebenarnya aku sudah potong batok kepalanya tetapi barang itu sudah diminta kembali oleh Lie Kian poo "

Oei Poh segera merasakan hatinya terpukul sangat hebat, mana dia mau memper cayai perkataannya, sambil meraung keras dia meloncat bangun.

' "Lim Tou kau tidak usah berbohong dihadapanku lagi"' Teriaknya dengan keras.

"Kau manusia yang tidak pegang jajji, aku mau bunuh kau, Liem Tou kau dengar baik-baik aku mau bunuh kau!"

Sembari berteriak keras bagaikan orang gila dia menubruk kearah Liem Tou.

Dengan gesitnya Liem Tou segera me nyingkir ke samping. Oei heng, coba kau deigarlah dulu perkatataan dari Siauw~te. orang she Pouw benar sudah mati ditanganku, bilamana kau tidak percaya marilah akan aku temani kau pergi ke perkampungan le Hee-san Cung untuk melihatnya sendiri. Aku tidak percaya. . . aku tidak percaya . . * , bilamana tidak melihat sendiri batok kepalanya aku tidak akan berdiam, diri perkataan yang kau ucapkan semuanya adalah kata bohong bilamana ada kuburan maka kuburan itu adalah kuburan palsu, bila ada mayat maka mayat itu adalah mayat palsu Liem Tou, kau sungguh-sungguh sudah mencelakai diriku, aku mau bunuh dirimu . . . aku mau bunuh dirimu.

Diikuti pekikan yang amat mengerikan dengan dahsyatnya dia menubruk ke tubuh Liem Tou.

Liem Tou yang melihat kesadarannya sama sekali sudah pudar dalam hati lantas tahu sekalipun dia beri keterangan juga tak berguna, terpaksa tubuhnya miring dua langkah ke samping untuk menghindarkan diri dari tubrukannya itu.

Oei Poh. ujarnya deigan serius. Kali ini aku benar terpaksa harus mengembalikan batok kepala dari Pouw Sak San kepada Lie Kian Poo tetapi kau jangan kuatir, Pouw,Sak San benar-benar sudah mati, kau mau percaya atau tidak aku tidak akan memaksamu lagi.

Sekarang aku masih ada urusan perjanjian dengan orang lain, selamat tinggal. bilamana kau merasa dendam dengan aku orang, lain kali datang saja mencari diriku, Selesai berkata dia segera putar badannya siap-siap meninggalkai tempat itu.

Mendadak Oei Poh berkelebat ke depan menghalangi perjalanannya.

Liem Tou, kau pergilah., Bentaknya dengan keras Kau pergilah . . . aku bisa cari dirimu pada suatu hari aku akan bunuh kau. kau tidak akan lolos dari tanganku.

Sembari berkata dia meremas-remas tanngannya, wajahnya

kelihatan berubah sangat menyeramkan.

Baiklah, sahut Liem Tou tidak sabar lai gi. Kalau kau ingin mencari aku carilah setiap saat aku bisa menunggu kedatanganmu, dan setiap saat aku bisa mengalah tiga jurus kepadamu, tetapi sekarang kau menyingkir dulu, Liem Tou tidak akan banyak ngomong dengan orang gila seperti kau.

Oei Poh segera melototkan sepasang mata nya. dengan gusar dan bencinya dia memandang diri Liem Tou tak berkedip setelah itu barulah menyingkir kesamping. "Kau pergilah Liem Tou !" teriaknya ke mudian. "Sekarang walaupun kau sudah hancur jadi abu aku masih bisa mengganti dirimu kembali !"

Tetapi mendadak seperti baru saja teringat akan sesuatu hai. tiba tiba membentak lapi :

"Tunggu dulu Liem Tou kau bilang apa ??? Kau ingin mengalah tiga jurus kepadaku ???? Aku tidak mau mengalah terhadap dirimu, kau masih hutang tiga laksa tahlil perak dari Cing Liong Piau-w-kiok . . . kau pernah dua kali merolong aku maka akupun akan melepas dirimu dua kali, setelah hutang di antara kita lunas aku baru akan turun tangan membinasakan dirimu."

Liem Tou yang mendengar perkataan yang sama sekali tidak waras itu dalam hati merasa tidak tega untuk mendengar,

Baru saja dia siap-siap meninggalkan tempat itu mendadak dari samping pepohonan dia mendengar suara yang mencurigakan. terdengar olehnya ada orang yang sedang berjalan di antara rerumputan.

Dengan cepat Liem Tiu mengheentikan langkahnya dan manoleh ke arah semak belukar itu.

"Siapa yang sedang mencuri dengar pembicaraan kami?" bentaknya.

Jilid 30

BARU saja dia selesai membentak dari balik pepohonan terdengarlah berkumandang datang suara tertawa yang amat keras disusul munculnya seorang kakek tua yang rambut serta jenggotnya sudah putih semuanya, sambil tertawa dia berjalan mendekat.

"Kalian dua orang engkoh cilik bunuh ini bunuh itu, sebetulnya siapa yang mau membunuh siapa ?" tanyanya.

Saat ini hati Liem Tou sudah dibuat kebingungan dan kacau oleh perkataan yang diucapkan oleh Oei Poh itu, mendengar perkataan tersebut dia segera mengerutkan alisnya rapat-rapat kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun segera putar badannya siap siap meninggalkan tempat itu.

Siapa tahu pada saat itulah terasa ada segulung angin pukulan yang menyambar datang dari belakang badannya. Liem Tou yang sama sekali tidak menduga datangnya serangan tersebut dalam hati merasa sangat terperanjat, baru saja dia mau melihat lebih jelas lagi tahu tahu angin pukulan itu sudah berubah arah putar menyerang dari depan badannya.

Kali ini Liem Tou benar benar dibuat gelagapan, seketika juga tubuhnya terdesak oleh datangnya angin serangan tersebut sehingga mundur tiga langkah kebelakang. Baru saja Liem Tou berhasil berdiri tegak terdengarlah kakek tua yang rambutnya sudah memutih semua itu telah tertawa terbahak bahak dengan amat kerasnya.

"Hey ernghkoh cilik, jika dilihat dari sinar matamu kelihatannya kau mempunyai asal asul yang besar, haa . . baa . . siapa sangka ternyata ssma sekali tidak becus."

Sejak berhasil melatih ilmu silat dari kitab pusaka To Kong Pit Liem Tou belum pernah menderita kekalahan seperti kejadian ini hari sudah tentu rasa terperanjatnya kali ini sukar

untuk dilukiskan, bersamaan pula dia merasa amat gusar sekali.

"Aku sama sekali tidak kenal dengan dirinya. Kenapa dia melancarkan serangan membongkang diriku?" Pikirnya di dalam hati.

Berpikir sampai disini mendadak ia memutar badannya. tampilkan si kakek tua berambut putih itu masih tertawa dengan senang-nya.

Mendadak ujung bajunya kembali dikebut kedepan, terasalah segulung angin pukulan yang amat keras menyerang kearah Oei Poh dengan gaya yang sama seperti tadi.

Oei Poh yang tak mengetahui akan kelihayan dari datangnya angin pukulan si kakek tua itu segera memperkuat kuda-kudanya lalu dengan mengerahkan seluruh tenaga dalam yang di miliknya menyambut datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Siapa tahu baru saja pukulannya didorong kedepan bayangan musuh sudah lenyap tak berbekas membuat dia jadi sempoyongan ke depan.

Dengan rasa yang amat terperanjat dia segera menarik kembali angin serangannya, pada saat itulah terasa ada segulung angin pukulan yang amat keras sudah menghantam punggungnya membuat dia tak kuasa lagi segera jatuh tersungkur keatas tanah.

Sewaktu merangkak bangun kembali matanya sudah terbelalak besar sedang mulutnya melongo.

Liem Tou yang dikalahkan oleh kakek tua itu dalam hati merasa rada tidak terima, dengan wajah yang amat marah dia membentak.

"Kiranya sudah kedatangan seorang jagoan berkepandaian tinggi, kita saling tidak kenal satu sama lainnya, kenapa dengan meminjam kesempatan orang lagi tidak siap kau melancarkan serangan bongkang?"

Kakek tua itu cuna tertawa keras saja.

"Engkoh cilik ! bilamana aku sungguh sungguh hendak berkelahi dengan kalian apa kalian kira bisa menangkan aku ?" katanya sambil tertawa tergelak. "Tetapi . . haruslah kalian ketahui aku terpaksa turun tangan memberi hajaran kepada kalian hal ini dikarenakan telinga aku si orang tua tidak terbiasa mendengarkan kata kata saling bunuh membunuh yang kalian ucapkan tadi."

"Tidak kusangka sama sekali kau orang tua yang usianya sudah lanjut masih suka saja mengurus pekerjaan orang lain . . !" Teriak Liem Tou pula dengan gusar. "Jika didengar dari pada suaramu agaknya kau memiliki kepandaian silat yang amat tinggi, Hm. mari, mari, aku minta beberapa jurus petunjuk darimu, aku mau lihat apakah kau benar benar sangat luar biasa !"

"Apa? kau berani menantang bertempur dengan aku .. ?" gertak si orang tua berambut putih itu sambil melototkan matanya. "Apakah badanmu sudah benar benar gatal sehingga minta digebuk ? Aku orang paling tidak suka bermain geguyon dengan bccah cilik seperti kalian-kalian ini!" Mendadak suatu pikiran sudah berkelebai dihati Liem Tou tangannya segera direntangkan kedepan siap siap menghadapi serangan. Dugaannya sedikitpun tak salah, begitu selesai berbicara, kakek tua itu sudah mengebutkan ujung bajunya kembali kedepan.

Kali ini Liem Tou tidak mau tertipu lagi dia tahu walaupun serangannya dilancarkan dari depan, tetapi angin pukulan yang sebetulnya adalah menyerang dari belakang.

Terdengar si orang tua berambut putih itu tertawa terbahak bahak, ujung baju sebelah kirinya dengan cepat kirim satu pukulan lagi kedepan, kali ini serangannya adalah angin pukulan yang lurus kedepan.

Liem Tou Tou yang sedang membelakangi musuh segera merasakan punggungnya tertekan hebat. tubuhnya jadi terhuyung huyung dan terdesak maju tujuh delapan langkah jauh-nya.

Seketika itu juga, air muka Liem Tou berubah sangat hebat, dan baru saja dia mau mengumbar hawa ararahnya tiba tiba teringat kembali olehnya akan semacam ilmu pukulan dari Heng San pay yang pernah dilihatnya dikitab pusaka Toa Loo Cin Keng, cuma sayang ilmu pukulan itu sukar dilatih dan sudah lama lenyap dari Bu lim sehingga dengan demikian tiada orang yang berhasil mempelajarinya.

"Hey orang tua tunggu dulu!" Teriak Liem Tou setelah berpikir sampai disitu.

"Apakah kau adalah cianpwee dari partai Heng san Pay ?"

Mendengar pertanyaan itu si orang tua jadi tertegun, tetapi sebentar kemudian air mukanya sudah berubah sangat hebat. "Kau tidak usah banyak berbicara lagi bukankah kau minta pelajaran tiga jurus dari diriku ? sekarang baru satu jurus !" Tidak menanti jawaban dari Liem Tou lagi ujung jubahnya lantas disebutkan kedepan segulung angin pukulan yang amat dahsyat segera menggulung kedepan.

Kali ini Liem Tou jadi lebih berpengalaman, dia sama sekali tidak mau menerima datangnya angin pukulan tersebut sebaliknya menyingkir kesamping untuk menghindarkan diri.

Siapa tahu angin pukulan dari si kakek tua itu seperti mempunyai serasang mata saja, baru saja tubuhnya menyingkir kesamping angin pukulan tersebut dengan mengikuti gerakan tubuhnya sudah berkelebat datang lagi.

Liem Tou segera merasakan tangan kirinya jadi amat sakit, dengan amat tepatnya angin pukulan itu menghajar badannya.

Hawa amarah mulai muncul dari dasar hati Liem Tou.

"Jurus kedua sudah lewat, cepat lancarkanlah jurus ketigamu

!" Bentaknya.

Pada saat ini didalam hatinya dia sudah mengambil keputusan hawa murninya secara diam diam disalurkan mengelilingi seluruh tubuh.

"Haa . . haa . . engkoh cilik nyalimu sungguh tidak kecil" Teriak si kakek tua rambut putih itu dergan keras. "Sudah ada puluhan tabun lamanya tiada orang lain lagi yang berani menantang aku untuk berkelahi. Kalau begitu rasakanlah kelihayan dari aku si orang tua !"

Liem Tou tidak menjawab lagi, kuda kudanya lantas diperkuat siap siap menghadapi musuh. Si kakek tua berambut putih itu kembali tertawa terbahak bahak, pukulan yang ketiga secara mendadak menerjang keluar dengan dahsyatnya.

Liem Tou segera mantapkan hatinya, kali ini tidak mau menghindar sebaliknya diam-diam mengerahkan tenaga murninya sampai delapan bagian lalu dibabat kedepan dengan amat gencar.

Segulung angin pukulan yang amat tajam dengan cepat menyambut datangnya tubuh si kakek tua itu. Air muka siorang tua jadi berubah hebat, wajah yang semula merah padam kini sudah berubah jadi pucat pasi. "Sungguh telengas seranganmu . . ." Bentaknya dengan keras.

Baru saja perkataannya selesai diucapkan, tiba tiba . . . "Braaak . . . !" tubuhnya dengan kerasnya sudah kena dihantam satu kali oleh pukulan dari Liem Tou ini, dia segera terpukul mundur tiga langkah kebelakang dengan terhuyung-huyung, wajahnya yang pucat pasipun kini sudah berubah jadi menghiiau sedang tubuhnya goncang dengun amat keras sekali.

Sebaliknya Lim Tou sendiripun terkena pukulan "Cian Hong Clang" dari kakek tua itu sehingga maju dua langkah kedepan, agaknya sikakek tua itu tidak bermaksud melukai dirinya

sehingga walaupun badannya terpukul tapi sama sekali tidak terluka.

Akhirnya siorang tua berambut putih itu berhasil menenangkan badannya kembali "Kau . . . kau murid siapa?" tanyanya sambil menuding dengan tangannya yang gemetar keras.

Melihat kejadian itu Lim Tou merasa rada menyesal. "Orang tua apakah lukamu parah?" tanyanya. "Bilamana bukannya kau memukul aku terlebih dulu, aku tidak akan . ." "Siapa yang nyuruh kau mengucapkan kata-kata itu?" Potong siorang tua berambut putih itu dengan keras. 'Cepat sebutkan siapakah gurumu dan berasal dari perguruan mana?"

"Boanpwee bernama Liem Tou, tidak mempunyai suhu maupun perguruan" jawabnya terpaksa "Bilamana harus berbicara sesungguhnya maka Thio Too Leng Sucouw adalah suhu boanpwee yang sebenarnya".

Mendengar jawaban itu siorang tua berambut putih jadi melengak.

"Kalau hegitu urusan ini sungguh aneh sekali.. Sungguh aneh sekali . . . haaayaa apakah aku sudah terluka dibawah serangan yang termuat didalam kitab pusaka To Tong Pit Liok?" teriaknya berulang kali.

Berbicara sampai disitu ia termenung sebentar, lalu secara mendadak angkat kepalanya dan membentak terhadap diri Oei Poh:

"Lalu siapakah kau? Apa sangkut pautnya dengan dia?"

Oei Poh sejak semula sudah melihat akan asal usul yang tidak kecil dari dia orang tua; mendengar pertanyaan itu dia lantas bungkuskan badannya memberi hormat.

"Boanpwee Oei Poh, dengan Liem Tou bukan sanak bukan keluarga, suhuku sigolok naga hijiu Sie le menemui aialnya karena siasat yang sudah dia lancarkan, aku mau bunuh dia . . aku bunuh dia untuk balas dendam suhuku"

Selesai mendengar jawaban dan Oei Poh ini sambil menahan rasa sakit di dadanya tiba-tiba si orang tua berambut putih itu mencengkeram pergelangan tangan dari Oei Poh, wajahnya dari pucat pasi kini berubah menjadi biru kehijauan sehingga seram dipandang.

Sewaktu siorang tua berambut putih itu rrendengar Oei Poh dengan Liem Tou ada dendam dia segera membentak dengan suara yang sangat keras sekali :

"Bangsat cilik, kau tidak bersemangat bilamana kau benar benar punya nyali ikutilah aku kegunung Heng San !" Inilah merupakan suatu kesempatan yang selalu diidamkan oleh Oei Poh, mendengar perkataan itu dengan paksa dia melepaskan diri dari cengkeramannya lalu jatuhkan diri berlutut dan menjalankan penghormatan empat kali, "Suhu !" panggilnya dengan keras. "Kau orang tua suka menerima aku sebagai muridmu, teecu Oei Poh tidak akan melupakan budi ini untuk selamanya."

Siapa tahu tiba tiba sikakek tua itu menjadi gusar sehingga rambutnya pada berdiri se muanya.

"Cuh . . !" segumpal darah segar sudah disemburkan keatas wajahnya disusul sepasang tangannya melayang merseni beberapa kali gapelokan keatas wajah Oei Poh.

Seketika itu juga Oei Poh jadi sembab dan bengkok sangat besar, saking tidak tertahan menahan rasa sakit yang menyerang pipinya dia jatuh terduduk keatas tanah.

Sebaliknya siorang tua yang karena mengumbar hawa amarah luka yang dideritanya didada mulai kambuh lagi; untuk kedua kalinya dia muntahkan darah segar.

Melihat kesemuanya ini dalam hati Liem-Tou merasa menyesal akan tindakannya tadi yang terlalu kasar, tidak terasa dia sudah berjalan mendekati si orang tua itu bermaksud untuk membimbingnya bantuan.

Baru saja dia berjalan dua langkah kedepan tiba tiba siorang tua berambut puiih itu sudah meronta bangun lalu bentaknya terhadap diri Liem Tou.

"Kau cepat menyingkir dari sini ! Aku masih belum mati, aku masih bisa bergerak sendiri ! Sekalipun misalnya aku mati kau juga tidak boleh memegang badanku"

Terpaksa Liem Tou menyingkir kesamping dan dengan termangu mangu memandang dirinya.

Dengan perlahan siorang tua itu bangkit berdiri, setelah menenangkan hatinya dia segera menuding Oei Poh sambil memaki dengan mendongkolnya

"Kau manusia yang tidak kenal budi, manusia yang melupakan gurunya sendiri. Bukankah kau sudah angkat sigolok naga hijau sebagai gurumu kenapa didalam sekejap saja sudah bermaksud untuk mengangkat aku orang tua sebagai guru ?? aku beritahu padamu. aku tak akan mirip It Tiap yang sembarangan menerima murid sehingga mendatangkan nama yang jelek di Bu-lim membuat nama Heng san Pay jadi tak cemerling, tak bercahaya, aku tak akan menerima murid baru apa kau masih berlutut ditanah ?".

Walaupun Oei Poh mendengar siorang tua itu suruh dia bangkit berdiri tetapi mana dia mau melaksanakan perintahnya itu, cuma saja didalam hati diam diam lagi bsrpikir :

"Kalau memangnya kau tak suka terima aku sebagai murid, kenapa tadi menyuruh aku ikut kegunung Heng san ?".

"Suruh bangun ya bangun, kenapa kau tak berdiri juga ?" Sekali lagi si orang tua itu membentak keras. "Kau harus mengetahui aku orang tua suruh kau pergi ke gunung Heng san sebetulnya hendak meaggembleng keteguhan hatimu saja, bersamaan pula paling banter aku cama turunkan satu dua macam ilmu saja kepadamu untuk mengalahkan sibocah cilik terseout, sudah . , sudanlah, ayo cepat berangkat"

Sehabis berkata tanpa menggubris diri Oei Poh lagi dia putar badannya menerobosi hutan.

"Heeey . . . tak kusangka kalau 'To Kong Pit Liok' dari Shio Too Leng ini sangat dahsyat, tidak aneh kalau buku itu sudah lama sekali dicari orang tak ketemu juga. Hmm, soal ini tentu sudah diduga sebelumnya oleh Thio Too Leng. Kini kitab pusaka itu sudah miunculkan dirinya kembali, ada kemungkinan pembunuhan secara besar-besaran pun bakal terjadi."

Mendengar perkataan itu dalam hati Liem Tou merasa sedikit tergetar, teringat kembali olehnya sejak dia munculkan dirinya untuk pertama kali dari gunung Wu San maka selama beberapa bulan ini dia benar-benar sudah membunuh banyak orang, terutama sekali sewaktu ada di kuil Siang Lian Si, waktu itu dia benar-benar sudah mengumbar napsu membunuhnya.

Berpikir akan hal ini Liem Tou jadi merasa menyesal, mendadak teriaknya dengan keras :

"Cianpwee tunggu dulu, kalau Liem Tou ada sepatah kata yang hendak aku sampaikan"

Tetapi siorang tua itu tidak menoleh lagi dia cuma gelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang.

"Sudah terlambat . . . tidak usah bicara lagi, tidak usah bicara lagi ! Tidak usah . . ."

"Kata kata tidak usah" 'yang ketiga kalinya keluar dari mulut dia sudah lenyap dibalik pepohonan.

Liem Tou yang hendak menyampaikan rasa menyesalnya segera meloncat kedepan dengan cepatnya didalam anggapannya si kakek tua yang lagi menderita luka pasti tidak akan pergi terlalu jauh, siapa sangka baru saja tiba dibalik pepohonan itu bayangan dari siorang tua itu sudah lenyap tak berbekas.

Liem Tou segera mengetabui kalau diri nya telah mengikat suatu bencana buat dirinya sendiri, dengan sedih dan lemasnya dia berjalan lagi ketempat semula.

Di tempat itu bayangan dari Oei Poh pun sudah lenyap tak

berbekas, cuma diatas tanah tertuliskan beberapa huruf yang besar 'Asalkan aku sehari bernapas, dendam ini tak kan terlupakan."

Sewaktu menoleh lagi keatas kuburan dari si golok naga hijau, dia menemukan potongan duri sudah tersebar memenuhi pusara, melihat akan hal ini Liem Tou segera mengetahui kalau rasa benci Oei Poh terhadap dirinya sudah sangat mendalam, dia tentu sudah berangkat kegunung Heng san untuk belajar ilmu.

Dengan rasa hati yang sedih Liem Tou berdiri termenung beberapa saat lamanya di depan kuburan sigolok naga hijau ketika dilihatnya sang surya sudah lenyap dibalik gunung diapun mulai turun dari bukit itu menuju kesamping sungai dengan langkah perlahan.

Dengan pandangan yang sayu dia memandang air sungai yang gulung-menggulung saling menyusul, hatinya terasa semakin sedih lagi.

Ketika teringat pula akan diri Lie Siauw le serta sigadis cantik pengangon kambing tidak kuasa gumamnya seorang diri : "le cici ! Wsn moay moay ! Aku tentu akan menarik diri dari dalam golongan dunia kang ouw, aku tidak akan menbunuh orang lagi ! Setelah pertemuan digunung Cing Shia untuk menyelesaikan dendam ayahku, aku akan . . ."

Tiba tiba daritengah sungai berkumandang darang suara perahu yang menerjang ombak bergerak mendatang disusul suara tertawa terbahak-bahak yang amat keras sekali.

"Hey Liem Tou ! Aduh . . . kau bocah cilik ! Kiranya kau ada disini ..." teriak seseorang dengan keras.

Liem Tou dengan perlahan angkat kepalanya. tampilkan dari ruangan perahu tersebut muncul seorang manusia yang kate dengan badan yang sangat gemuk.

Lien Tou segera kenali orang itu bukan lain adalah si Thiat Sie sianseng, hatinya jadi merasa amat girang.

"Ah . . . Thiat Sie cianpwee kau hendak kemana ?" teriaknya

pula dengan keras.

Perahu itu segera berputar dan melaju mendekati diri Liem Tou.

Setibanya di tepian Thiat Sie sian seng segera meloncat naik kedaratan dan dengan hangatnya menepuk nepuk pundak Liem Tou.

"Aaah - - Liem Tou ! kiranya kau benar-benar masih hidup haa--haa" serunya sambil tertawa keras. "Mereka semua bilang kau sudah mati, tetapi aku percaya kalau perhitungan sie poa bututku tidak bakal salah, ha-- -ha - -ha tctapi pada waktu itu aku merasa ragu ragu juga karena menurut perhitungan siepoaku kau berada di suatu tempat yang sama sekali tiada sinar matahari. tetapi aku tidak percaya tempat itu bukanlab satu kuburan sebenarnya kau telah pergi kemana ?"

Liem Tou yang melihat Thiat Sie sianseng amat lincah dan gembira, rasa murung yang semula mencekam hatinya pun ikut tersapu bersih.

"Terima kasih atas perhatian yang cian-pwee curahkan kepadaku, padahal beberapa tahun ini aku selalu lari saja kesana kemari dengan menunggang kerbauku" jawab Liem Tou.

Sambil berkata mendadak dia memperlihatkan pula ilmu langkah Sah Cap Lak Thian Kang Pohnya, lalu sambungnya: "Tiat Sie cianpwee, akupun sudah mengajarkan permainanmu ini kepada kerbauku"

Thiat Sie Sianceng segera tertawa terbahak-bahak, pada saat itulah sisiucay buntung pun sudah meloncat kedaratan. Melihat munculnya dua orang cianpwee yang dikagumi. Liem Tou segera menjura memberi hormat.

"Aaaah . . !" tiba tiba Thiat Sie Siameng menjerit kaget disusul targannya mencekai kencang tangan Liem Tou dan memperhati-kan wajahnya dengan teliti, air mukanyapun sudah berubah menjadi sangat serius sekali.

"Liem Tou, kenapa diatas wajahmu terdapat begitu banyak

hawa kesialan ? aah ! disini terdapat garis pembunuhan yang membahayakan !"

Sembari berkata Thiat Sie Sianseng memegang tangan Liem Tou kencang- kencang, sepasang matanya melotot bulat bulat dan memandang Liem Tou tak berkedip, sepasang matanya yang tajam hampir hampir boleh di kata hendak menembusi panca indera dari Liem Tou.

Liem Tou yang secara tiba tiba dikatai demikian dalam hati merasa sangat terkejut sekali, dia segera teringat kembali akan kata yang diucapkan oleh orang tua berambut putih tadi hatinya jadi bergidik bercampur sedih. tidak kuasa lagi dia sudah dijatuhkan diri berlutut dan berkata sambil tundukkan kepalanya rendah-rendah :

"Thiat Sie Sianceng, aku Liem Tou sudah terlalu banyak melakukan pekerjaan dosa, kali ini ada kemungkinan benar benar bisa mati. Loo cianpwee kau ada cara tidak untuk menolongku ? aku ingin "

Berbicara sampai disitu mendadak dia menutup mulutnya kembali.

"Kau ingin berbuat apa ?" tanya Thiat Sie Sianseng sambil melepaskan batok kepalanya. "Sebenarnya kau sudah melakukan pekerjaan dosa apa ? coba ceritakanlah."

Liem Tou sama sekali tidak mengatakan kesalahannya, dia hanya menghela napas.

"Thiat Sie cianpwee ! Cianpwee siucay buntung ! kalian naik perahu lewat disini apakah hendak menuju ke gunung Cing Shia untuk manonton keramaian ??".

Thiat Sie sianseng tidak menjawab sebaliknya menarik Liem Tou untuk bangun.

"Liem Tou, kau dengan aku tidak sangkut paut maupun hubungan apapun. kau jangan berlutut terus, ayo cepat beritahu bagaimana kaupun mengetahui tentang urusan ini ?" Serunya keheranan. "Kami memang betul betul hendak berangkat kegunung Cing Shia untuk menonton pertempuran

antara si cangkul pualam Lie Sang melawan si penjahat naga merah serta seorang hweesio yang hitam kurus dan kering itu".

Dia berpikir sebentar, lalu sambungnya lagi.

"Ahhh . . . ! masih ada dua orang manusia lihay lagi ! Heeeeee aku sendiri juga sampai dibuat keheranan bagaimana dua orang manusia lihay itupun bisa mengadakan perjanjian ditempat dan waktu yang sama pula? mereka berdua adalah si perempuan tunggal Touw Hong serta seorang pemuda yang kedengarannya memiliki kepandaian sangat tinggi. bagaimana ? apa kau pun mendengar tentang hal ini ?".

Liem Tou mengerti apa yang dimaksud sebagai psmuda lihay itu bukan lain adalah dirinya sendiri yang sudah mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa disebuah hutan siong diluar kota Tang Yang tempo hari dia lantas tertawa pahit.

"Thiat Sie cianpwee, tahukah kau masih ada lagi Thian Pian Siau-wu serta toosu-toosu dari Bu tong pay ! bukankah cianpwee yang memberi tahukan kepada mereka ? mereka pun mau mencari sipenjahat naga merah untuk menuntut balas !"

"Liem Tou, kau bocah cilik semakin ku koay! bagaimana sampai urusan ini pun kau mengetahui dengan begitu jelas ?". Teriak Thiat Sie sianseng dengan suara yang keras. 'Apa kaupun bisa seperti aku si Thiat Sie menghitung kejadian yang akan dataag?"

"Soal ini sih bukan begitu ! Thian Pian Siau-wu adalah boanpwee yang undang dia pergi !" ujar Lism Tou tersenyum lalu gelengkan kepalanya dengan perlahan "Bu<ankab cianpwee yang memheritahukan kepada toosu toosu Bu tong pay lewat Heng san Jie Yu ? saal boanpweeee bisa mendengarnya dengan mata kepala sendiri".

Tidak kerasa lagi Thiat sie sianseng mau-pun sisiucay buntung jadi dibuat terbelalak dengan mulut melongo, lama

sekali baru terdengar Thiat Sie Sianseng menghembuskan napas lega.

"Bagaimana hal ini bisa terjadi? kau orang bukanlah si dewa mendengar jauh atau si dewa melihat jauh . „ urusan ini sungguh aneh sekali."

Si siucay buntung yang sifatnya berangasan Waktu ini tidak dapat menahan sabar lagi.. mendadak dia membentak keras. "Hey Liem Tou! Bilamana kau tidak suka menerangkan urusan ini dengan sejelas-jelasnya. Hee . . . hee ... hidungmu yang kecil itu akan aku gencet sampai keluar kecapnya. ' . . kau tahu sendiri bukan aku si siucay buntung paling tidak suka main-mam !".

Sembari berkata dia pentangkan lengannya yang tinggal sebelah untuk perlihatkan satu gaya yang amat aneh.

Liem Tou memandang sekejap kearahnya, setelah itu tertawa.

"Cianpwee kau jangan begitu terburu-buru ingin tahu ! soal ini tentu boanpwee akan ceritakan. Sesungguhnya sewaktu ada dikota Tang Yang tempo hari boanpwee sudah ada tiga kali bertemu dengan cianpwee sekalian cuma saja waktu itu cianpwee sekalian tidak melihat diriku. Pertama kali, sewaktu aku dengan menunggang kerbau melepaskan cianpwee sekalian dari kurungan para toosu dari Bu tong pay !"

Mendengar sampai disini baik Thiat Sie-sianseng maupun Sisiucay buntung sama-sama dibuat melotot, meieka memandang Liem Tou tanpa berkedip apalagi Sisiucay buntung itu saking terpesonanya air liurnya mengalir keluar membasahi bibirnya.

"Kedua kalinya sewaktu ada d kuil Siang Lian Si""
Terdengar Liem Tou meneruskan kata katanya. "Secara diam diam aku menahan datangnya angin pukulan jari beracun "Hek Khie Tok Ci" dari Thiat Bok Thaysu setelah itu dengan menunggang kerbau melakukan pembunuhan secara besar besaran terhadap para hweesio laknat"

Berbicara sampai disanaa Si siucay buntung maupun Thiat Sie sianseng sudah mengeluarkan suara aah - - hii - - iih tiada hentinya mulut mereka terpentang lebar dan berdiri seperti patung. jelas hati mereka berdua di buat benar benar merasa kaget.

"Ketiga kalinya adalah waktu ada didalam kuil ditengah hutan Siong luar kota Tang Yang" ujar Liem Tou kembali. "Waktu itu aku menirggalkan gambar untuk permainan Touw Hong dan waktu itu pula mendengar cianpwee lagi memberi keterangan kepada Heng San Jie Yu kalau si penjahat naga merah yang sudah membinasakan diri Leng Cing Cian cien dari Bu tong pay "

Si siucay buntung serta Thiat Sie Sianseng yang mendengar penjelasan dari Liem Tou ini seperti baru saja bangun dari impian mereka merasa urusan terjadi diluar dugaan.

Pada saat itulah tiba tiba dari dalam perahu nelayan itu berkumandang datang suara bentakan serta makian yang teramat gusar;

"Bajingan cilik, bagus sekali kiranya kaulah yang sudah mencuri ayam panggangku lalu menyambit aku orang tua sehingga gigiku hampir rontok semua . , ! kau sudah berbuat salah kini masih menceritakan pekerjaanmu itu dengan bangga , , , kurang ajar ! kurang ajar ! kau bangsat cilik harus dihajar, aku mau libat ini hari kau bisa melarikan diri ke mana ?"

Ditengah suara bentakan yang amat keras itu dari dalam perahu nelayan ini berkelebat keluar sesosok bayangan manusia.

Begitu tiba dihadapan Liem Tou lantas melancarkan satu cengkeraman dahsyat menghajar dadanya.

Sekali pandang saja Liem Tou sudah tahu orang itu bukan lain adalah si pengemis pemabok, dengan terburu buru dia lantas berkelit kesamping dan bungkukkan badannya menjura. "Coei Kay cianpwee kau jangan salah paham dulu, boanpwee

sama sekali tidak bermaksud mencuri ayam panggang cianpwee, waktu itu terpaksa boanpwee berbuat demikian karena takut sie poa dari Thiat Sie Sianseng berhasil mengetahui jejak dari diri ku, karenanya terpaksa boanpwee harus berusaha untuk memecahkan perhatian dari cian-pwee sekalian." dia berhenti lalu lanjutnya.
"Cianpwee pengemis pemabok, kau jangan marah marah biarkan boanpwee minta maaf kepadamu !"

Si pengemis pemabok mana mau mempercayai atas perkataannya, tongkat penggebuk anjing yang ada ditangannya mendadak dengan disertai angin pukulan yang amat dahsyat menghajar kepalanya.
"Bocah cilik, kau masih mau mungkir?" teriaknya dengan suara yang keras. "Terang-terangan kau sudah mengincar ayam pangganguku terus merebutnya pergi sekarang kau mau mungkir lagi ? Hnm ! sesudah kejadian itu kau pun melukis sebuah lukisan kepala ayam ekor burung hong untuk mencelakai orang lain, kau bocah cilik sungguh kurang ajar sekali ! Ini hari jika kau tidak suka berlutut untuk minta ampun, nyawa kecilmu tidak akan lolos dari tongkatku ! terimalah seranganku!"

Jurusnya diubah mendadak dengan menggunakan jurus "Heng Siauww Ciang Cin" atau menyapu hancur selaksa tentara dia membabat pinggang sang pemuda.
"Hmmm ! Jurus serangan yang begitu jeleknya hendak digunakan untuk menghadapi aku, bukankah hal ini sama saja dengan orang buta main petak, membuang tenaga dengan sia-sia ?? " pikir Liem Tou dihati.

Berpikir akan hal itu Liem Tou tidak menghindar lagi, hanya ditempat seluas tiga depa dia menghindar dan menyingkir kesana kemari untuk berkelit dari seluruh serangan sang pengemis.

Si penoemis pemabok yang melihat serangannya tidak mencapai hasil bahkan sampai menjawab ujung bajunya pun

tidak berhasil, diam diam dalam hati lantas berpikir.
"Bocah cilik ini ternyata sungguh sungguh luar biasa, bilamana dia balas melancarkan serangan bukankah sejak tadi aku sudah berhasil dikalahkan olehnya ?"

Permainan tongkat segera diubah, dengan menggunakan jurus jurus serangan dari ilmu tongkat 'Kioe Kioe Lian Huan Pang Hoat yang paling diandalkan dia mulai meneter musuhnya.

Jurus serangan ini amat dahsyat sekali setiap serangan pasti mengandung gerakan yang ganas dan membahayakan, seketika itu juga seluruh angkasa dipenuhi dengan suara menderunya angin pukulan. bayangan tongkat berkelebat menyilaukan mata . . .sepuluh kaki disekeliling tempat itu seketika itu juga terkurung didalam bayangan tongkatnya.

Haruslah diketahui dari antara Tionggoan Ngo Koay, si pengemis pemabok adalah orang yang pertama tama mempunyai nama besar didalam Bu lim, jejaknya yang tidak menentu dan sering suka menangkap ular ular serta binatang binatang beracun untuk dimakan membuat sifatnya serta penghidupannya amat aneh, dengan demikian namanyaapun jauh terkenal dari pada si siucay buntung, Thiat Sie sianseng, sihwesio mayat hidup serta si pembesar buta.

Sedangkan mengenai tongkat pemukul anjingnya itu hamrir hampir sudah berhasil dilatihnya hingga mencapai kesempurnaan. jago jago yang sudah menemui kekalahannya di bawah serangan Tah Kau Pang ini boleh dikata tiada sedikit jumlahnya.

Waktu ini benar benar bermaksud untuk menjajal kepandaian silat dari Liem Tou dia merasa sama sekali tidak percaya kalau kepandaian silat dari Liem Tou amat tinggi sekali sehingga sewaktu mencuri ayam panggangnya diluar kota Tang Yang dia tidak berhasil melihat bayangan tubuhnyaapun.

Serangan yang dilancarkan keluar semakin lama semakin gencar dan semakin dahsyat lagi, dia menyerang bagaikan menghadapi musuh tangguh sedikitpun tidak mau kendor maupun mengalah.

Liem Tou sedikitpun merasakan kepandaian silat dari sipengemis pemabok ini sudah berhasil dilatih sehingga mencapai pada kesempurnaan, dia mulai menghadapinya dengan sikap yang jauh berbeda, seluruh perhatian-nya dipusatkan untuk menghadapi sipengemis dengan jauh lebih berhati hati lagi.

Tiat Sie sianseng serta sisiucay buntung yang ada disamping kalangan sewaktu melihat sipengemis pemabok sudah mengeluarkan ilmu simpanannya yang jarang bisa dilihat segera mengetahui juga maksud hatinya, si Siucay buntung tetap bungkam diri sambil memperhatikan gerakan tubuh dari Liem Tou sebaliknya si Thiat Si Sianseng tidak bisa menahan rasa gelinya, dia tertawa terbahak bahak. "Hey pengemis busuk, Liem Tou bisa mencuri ayam panggangmu tanpa bisa kau lihat bayangan tubuhnya, apa kau kira ilmu Tah Kau Pang mu ini bisa dipandang sebelah mata oleh dia orang?"

Liem Tou pun pada saat itu bisa melihat maksud si pengemis pemabok yang ingin mengalahkan dirinya, dalam hati dia lantas mengambil keputusan untuk sedikit mengalah terhadap diri si pengemis pemabok itu.

"Hey cianpwee pengemis pemabok, cepat tarik kembali tongkatmu . . . aduh .. ampun, boanpwee tidak kuat untuk bertahan lagi !" teriaknya berulang kali.

Tetapi dia masih belum juga meninggalkan kalangan seluas tiga depa itu, bahkan membalas pun tidak.

Selama ini dia selalu saja menghindarkan diri dengan menggunakan gerakan tubuh yang amat aneh sekali, hanya dengan beberapa gerakan yang sederhana saja dengan

mudahnya dia telah dapat memunahkan datangnya serangan tongkat tersebut

Ada beberapa kali kelihatannya dia tidak bakal berhasil lolos dari serangan tongkat yang dahsyat dari sipengemis pemabok itu tapi hanya sedikit dia goyangkan dan dengan sangat mudahnya Liem Tou kembali berhasil lolos dari kurungan.

Si siucay buntung yang melihat gerakannya itu diam diam merasa keheranan, pikirnya.

"Sebenarnya bocah cilik ini menggunakan cara apa sih ?"

"Cui Kay cianpwee . . . , kau ampunilah diriku untuk kali ini," terdengar si Liem Tou sudah merengek renek kembali. "Aku benar benar tidak kuat menahan dirimu lagi. aduh . . . ! Celaka jurus pukulan "Coen Kauw Lah Liauw" atau anjing terjongkok terkencing kencing ini harus aku hindari dengan cara apa ?"

Dia bungkukkan badannya, sedang sepasang kaki berkelebat menghindarkan diri dari serangan itu, setelah itu teriaknya kembali :

"Hwaduuuh . . . celaka . . . !" "Aku Kauw Yauw Jien" atau sianjing busuk menggigit orang. "Sam Kiauw Kauw Sa Liauw" atau si anjing kaki tiga ngompol. "lie Ci Kauw Tauw Wie Pah" atau dua ekor anjing menggigit ekor Coei Kay cianpwee, apa kau sungguh sungguh mau mencabut nyawaku ?"

Mendadak bagaikan putaran roda kereta dengan cepatnya dia meloncat ketengah udara lalu jatuh bergelinding keatas tanah dengan mudahnya dia berhasil menghindarkan diri dari ketiga buah serangan dahsyat tersebut.

Kali ini sisiucay buntung bisa melihat semua kejadian dengan amat jelas melihat sang pemuda berhasil menghindarkan diri dari ketiga jurus tersebut dengan manis tidak kuasa lagi dia lantas berteriak memuji :

"Ilmu bagus . . ilmu sakti cuma ssyang gerakannya terlalu kasar !"

"Haa . . haa . . haa . . hey pengemis busuk, aku lihat lebih baik kau tahu diri dan cepat cepat menarik kembali seranganmu" Seru Thiat Sie Sianseng pula tertawa terbahak-bahak. " Sejak semula Liem Tou cuma menggunkan ilmu langkah Sah Cap Lak Kang Poh Hoatnya saja kau sudah tidak bisa mengapa apakan dirinya, buat apa kau bertempur lebih lanjut ? apalagi tempat yang dipijakpun tidak lebih daii tiga depa saja apa kau masih merasa tidak puas ?"

Si siucay buntung yang tidak secermat Thiat Siesianceng setelah mendengar perkataan ini dia lalu memperhatikan dengan teliti sekali, sedikitpun tidak salah ! apa vang diucapkan oleh si tukang ramal ini ternyata cocok semua, seketika itu juga didalam hati dia merasa benar benar kagum terhadap Liem Tou.

Dengan menggunakan kesempatan inilah Liem Tou pun lalu berteriak dengan keras :

"Coei Kay Cianpwee .. sudah . . . sudah-lah. jangan berkelahi lagi, nanti boanpwee ganti seekor ayam panggang .. bahkan mengundang juga Cianpwee sekalian untuk minum arak sepuas puasny di rumah makan .. bukankah dengan begitu boleh juga"

Setelah mendengar perkataan itu si pengengemis pemabok baru menarik kembali tongkat Tah Kau Pang-nya, dengan wajah merah dan napas sedikit ngos ngosan diapun tersenyum.

"Haaaa... haaaa... nah begitu" katanya. Padahal hal yang sebenarnya waktu ini dia pun sudah merasa kalau dirinya bukanlah tandingan dari Liem Tou. diam diam dia pun merasa amat kagum atas kemajuan pesat yang diterima Liem Tou.

Sehabis tertawa terbahak bahak mendadak dia menarik tubuh Liem Tou dan membentak lagi:

"Hey, bukankah kau hendak menjamu kami ? ayoh cepat jalan, liur arak yang ada di tenggorokan aku si pengemis tua sudah mulai merambat keatas . , ayoh cepat . . ayoh cepat ..

aku sudah kepingin cepat cepat minum arak!"
Tidak peduli segalanya lagi, tanpa memanggil si siucay buntung serta Si Thiat Sie sianseng dia lari kedepan sambil menarik tangan Liem Tou.

Ditengah malam buta yang gelap, mereka berdua dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat tinggi, bagaikan kilat cepatnya berlari menuju ke kota Hong Kiat. Sejak semula Thiat sie sianseng sudah dapat melihat kalau Liem Tou cuma menghindar dengan menggunakan ilmu langkah Sah Cap Lak Thian Kang Poh Hoat saja. tetapi setelah ditelitinya lebih cermat dia segera merasakan kalau didalam ilmu langkah itu secara diam diam sudah terselip suatu perubahan yang sangat mendalam hal ini membuktikan kalau kepandaian dari pemuda itu sudah memperoleh kemajuan beberapa kali lipat.

Semakin nelihat Thiat Sie sianseng merasa semakin girang, kini nampak sipengemis pemabok sudah pergi sambil menarik tangan Liem Tou, dia pun dengan cepatnya menyambar tangan si siucay buntung.

"Loo jan , . , ayo kita pun harus pergi."

Dengan mengerahkan seluruh tenaganya dia melakuksn pengejaran kearah depan.

Jarak sejauh sepuluh lie hanya dilalui didalam beberapa saat saja, hanya didalam waktu yang sangat singkat mereka sudah saling susul menyusul masuk kedalam kota.

Waktu itu lampu sudah mulai dipasang, mtreka berempat yang mempunyai dandanan aneh segera menarik perhatian orang banyak, masing masing lantas mulai membicarakan keadaan dari mereka itu.

Mereka berempat tidak banyak mengurus hal tersebut, dengan langkah yang lebar segera berjalan masuk kedalam sebuah rumah makan yang terbesar dikota Hong Kiat itu, Si pengemis pemabok sedikitpun tak sungkan sungkan begitu

duduk dia lantas berteriak :

“Heeei pelayan.”

Pelayan yang mendengar seorang pengemis busuk seperti dia ternyata sudah memanggil sayur demikian mahal serta banyaknya, saking terkejutnya mata pada meiotot mulut melongo-longo ., . untuk beberapa saat lamanya dia berdiri termangu-mngu disana.

Sipengemis pemabok yang melihat dia di-buat tertegun, hatinya jadi kurang senang.

“Hei bukannya cepat cepat ambil sayur yang aku pesan buat apa kau berdiri melongo-longo disini ayoh cepat pergi, bawa kemari dulu seguci arak.”

Liem Tou yang melihat sikap dari pelayan itu dalam hati lantas mengerti apa yang sedang dipikirkan olehnya, diapun lantas membentak.

“Hei Coei Kay loocianpwee suruh kau ambil arak kenapa tidak ambil ?”

Liem Tou yang memakai kain jubah hijau kelihatan seperti kongcu kaya, sang pelayan yang mendengar perkataan itu dengan terburu-buru lantas berlalu.

Tak lama kemudian sang pelayan sudah datang dengan membawa seguci arak Pek Lian Hoa yang amat harum baunya.

Sipenpemis pemabok yang dapat mencium bau harum itu. air liur mulai menetes keluar membasahi mulutnya.

“Akhh . . . akhh , .. arak wangi ... arak wangi,” pujinya dengan keras.

Tidak nanti lagi guci arak itu lantas dipeluk dan diteguknya hingga habis separuh, setelah itu dia baru menghembuskan napas panjang.

“Liem Tou.” Teriaknya, “Malam ini kau ada perintah apa silahkan dibicarakan, aku sipengemis tua asalkan ada arak yang bisa diminum sekalipun harus korbankan nyawa juga akan aku kerjakan menurut kemauanmu itu”

Liem Tou yang mendengar perkataan itu tidak kuasa lagi lalu menghela napas panjang.

Sisiucay buntung sipengemis pemabok serta Thiat Sie Sianseng yang tidak mengerti mengapa secara tiba tiba Liem Tou menghela napas panjang dalam hati merasa keheranan.

Sipengemis pemabok tidak dapat menahan sabar lagi. mendadak dia melancarkan cengkeramannya mengancam pergelangan tangan dari Liem Tou. “Hey pengemis busuk, kenapa kau orang tidak pakai aturan, sedikit turun tangan lantas main cengkeram ?” Seru Sisiucay buntung sambil melancarkan serangan pula menahan pergelangan tangan dari sipengemis pemabok itu.

sipengemis pemabok yang pergelangan tangannya kena ditangkap dalam hati jadi jengkel.

“Hey buat apa kau main main dengan aku?” makinya. “Aku sipengemis tua paling suka terus terang, aku mau tanya dia kenapa menghela napas panjang.”

Sambil berkata dia meronta berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman sisiucay buntung. seketika itu juga diantara mereka berdua jadi saling berebut.

Thiat Sie siangseng yang melihat sisiucay buntung sedang ribut dengan pengemis pemabok dia tak ambil peduli, dengan perlahan menoleh kearah Liem Tou.

“Liem Tou, kelihatannya kau ada suatu keluhan. coba kau ceritakan,” katanya.

“Thiat Sie cianpwee, haruslah kau ketahui kepandaian silat yang aku miliki saat ini adalah berasal dari kitab pusaka To Kong Pit-Liok” ujanya sedih. “Tetapi karena kitab pusaka To Kong Pit Liok itulah sudah membawa napsu membunuh buat diriku sehingga banyak melakukan kejahatan. Setelah pertempuran di gunung Cing Shia kali ini aku bermaksud untuk mengunci kembali tanganku dan tidak bertempur dengan orang lain.”

“Oo,. kiranya begitu” seru Thiat Sie siangseng paham kembali.

“Tak aneh kalau kepandaian yang kau miliki sangat tinggi

sekali, tetapi kau yang baru saja munculkan dirinva satu tahun bagaimana boleh msngunci tanganmu ? hal ini benar benar membuat aku tidak paham.”

Si pengemis pemabok serta sisiucay buntung yang mendengar Liem Tou berhasil melatih ilmunya menurut kitab pusaka To kong Pit-Liok segera pada berhenti beribut. dengan tenang mereka mendengarkan apa yang diucapkan oleh sang pemuda.

Demikianlah maka Liem Tou segera menceritakan bagaimana dia terjatuh dari atas jembatan pencabut nyawa serta seluruh kejadian yang pernah dialami dengan jelas.

Ketiga orang yang mendengar kisahnya itu lantas melongolongo, bernapas lebih keras pun tidak berani.

Thiat Sie Sianseng yang mendengar kemunculannya seorang kakek tua berambut putih dalam hatinya merasa keheranan, dia berpikir sebentar kemudian menoleh kearah si pengemis pemabok.

“Hey pengemis busuk, tahukah kau siapakah orang itu ?”

Saat ini sipengemis pemabok sudah ads tiga bagian terpengaruh oleh air kata kata, matanya lantas mendelik.

“Perduli siapakah dia siorang tua yang tidak tahu urusan lantas turun tangan memang seharusnya terima ganjaran yang setimpal, sekali pun mati juga tidak perlu disayangkan” teriaknya.

“Ilmu pukulan Sian Hong Ciang adalah ilmu sakti dari Heng San pay yang sudah lenyap beberapa tahun yang lalu” ujar Thian Sie sianseng dengan wajah serius.

“Tetapi menurut apa yang aku dengar dari suhuku pada tiga puluh tahun yang lalu dari pihak Heng San pay masih ada seorang bisa menggunakan ilmu pukulan semacam itu, cuma saja orang ini sifatnya tidak suka berkelahi sehingga jarang sekali munculkan dirinya didalam Bu lim, bagaimana asal usulnya serta bagaimana kedudukannya siapa pun tiada yang tahu, tetapi dia paling suka ber-pesiar kesemua tempat

kenamaan sekali pun misalnya turun tangan dia pun tidak suka melukai orang, paling-paling cuma menggoda orang saja . . .tapi siapakah dia aku pun tidak tahu.”

Si pengemis pemabok yang mendengar perkataan itu lantas mengerutkan alisnya rapat-rapat.

“Kalau demikian adanya maka Liem Tou memang sudah turun tangan terlalu berat” katanya.

“Ah . . aku teringat sekarang, cianpwee apakah pernah mendengar di Heng san pay ada seorang bernama It Tiap Ceng jien?”

“Siapapun tahu” jawab si pengemis pemabok sehabis meneguk araknya “Toosu ini sudah terima murid sebanyak tiga puluh enam orang dan bermaksud hendak membangun kecemerlangan dari Heng San pay, tetapi karena muridnya yang terlalu banyak inilah didalam tubuh Heng San pay sendiri sudah terjadi pergolakan diantara orang orang sendiri yang mengakibatkan saling bunuh membunuh, hanya di dalam sekejap saja bakat bakat baik pada musnah... : .

.kecemerlangan dari Heng San pay pun hancur berantakan. It Tiap Ceng jien yang mendengar berita ini dalam hati bisa jengkel dan akhirnya mati, tetapi urusan ini sudah terjadi pada seratus tahun yang lalu, buat apa kau menanyakan soal ini?”

Setelah mendengar perkataan tersebut air muka Liem Tou berubah semakin pucat, lama sekali dia dibuat tertegun.

“Aku lihat agaknya siorang tua berambut putih itu saudara seperguruan dari It Tiap Ceng Jien” serunya.

Mendengar perkataan tersebut, Sisiucay buntung, sipengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng jadi merasa sangat terkejut.

“Liem Tou, tidak aneh kalau gara garamu kali ini mengakibatkan wajahmu dipenuhi dengan hawa yang membahayakan.” Ssru Thiat Sie sianseng dengan hati kuair.

“Tetapi jikalau dilihat cahaya terang yang ada di keningmu aku rasa walaupun ada bahaya tetapi tidak pada sekarang baiklah biar aku hitungkan lagi buat dirimu.”

Liem Tou yang mendengar dia orang suka menghitung kembali buat dirinya dalam hati juga merasa amat girang, dengan cepat dia bangun untuk memberi hormat.

“Cianpwee suka memberi petunjuk kepadaku, boanpwee benar2 mengucapkan banyak terima kasih” katanya.

Thiat Sie Sianseng tidak banyak bicara lagi, dia lantas duduk kembali kstempatnya semula dan mulai memukul biji sie poanya pulang pergi sedang mulutnya tiada hentinya bergumam.

“Angin hitam bertiup dari empat penjuru sinar lampu lilin penuh berasap menggelapkan suasana, angin taufan meneteskan air mata.”

Lama sekali Thiat Sie Siangseng pandangi sie poanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun agaknya dia lagi memikirkan maksudnya.

Liem Tou yang mendengar dari suara gumamnya mengandung kata kata Pergi, Air mata. Sepi dan Sedih dalam hati merasa rada kurang tenang.

“Thiat Sie cianpwis, apa kau tahu maksudnya?” tanya sang psmuda dengan cemas.

Thiat Sie Sianseng yang dibuat sadar dari lelamunannya oleh teriakan Liem Tou segera menghela napas panjang.

Liem Tou yang mendengar dia orang menghela napas panjang, hatinya mulai merasa berdebar dengan amat kerasnya.

“Liem Tou” terdengar Thiat Sie Sianseng berkata kembali “Jika dilihat dari musuhmu yang begitu banyak dikemudian hari kau bakal menemui satu bencana, cuma saja bencana ini walaupun ada bahaya tapi tidak sampai membahayakan jiwamu bahkan ada suatu ketika bisa menjadi tenang kembali, tapi kau harus diam! ingat perubahan dikemudian hari masih bisa berganti lagi sesuai dengan keadaan, pokoknya kau ingat saja perkataanku, asal hati lurus, kejadian yang tidak diinginkan bakal musnah sendiri, kau tidak perlu sedih lagi

memikirkan hal ini.”

Liem Tou bungkam tidak menjawab.

"Liem Tou" ujar Thiat Sie siangseng lagi dengan suara yang lirih.

"Urusan ini tergantung kelakuan orangnya musuh tangguh yang paling kesalkan hatimu saat ini ada kemungkinan orang tua bsrambut putih dari Heng san Pay, menunggu setelah urusan digunung Cing Shia selesai coba kau pergilah ditempat kediamannya untuk minta ampun, ada kemungkinan bencana ini pun bakal sedikit mendapat keringanan.”

Liem Tou segera mengangguk, setelah menghabiskan isi cawannya dia lantas berkata :

"Cianpwee bisa menaruh perhatian yang begitu serius terhadap boanpwee dalam hati aku merasa sangat berterima kasih sekali! Pertemuan dipuncak pertama gunung Cing-Shia kali ini ada kemungkinan sudah tersiar luas didalam Bu lim, jago-jago yang ada berkumpulpun ada kemungkinan amat banyak sekali, boanpwee hanya berharap agar cianpwee sekali suka menonton saja jalannya pertempuran tanpa ikut campur sedang boanpwee pun tak ingin turun tangan membunuh! maaf boanpwee harus berangkat terlebih dulu, kita berjumpa kembali diatas gunung Cing Shia!"

Sehabis berkata dia menjura dengan amat hormatnya. bersamaan pula dari dalam tubuhnya mengambil segenggam mutiara lalu dengan menggunakan gerakan gerakan yang amat cepat memasukkan mutiara itu kedalam keranjang butut dari sipengemis pemabok.

"Cianpwee, harap baik baik jaga diri!" Seru Liem Tou kemudian.

Sisiucay buntung, sipengemis pemabok serta Thiat Sie siangseng cuma merasakan ada-nya segulung angin yang keras menyambar keluar, bayangan Liem Tou sudah lenyap tak berbekas.

Mandadak sipengemis pemabok teringat akan sesuatu teriaknya keras :

"Heei bangsat cilik kau ingin moior ? perjamuan ini adalah kau yang menjamu sebelum membayar rekening kau pingin lari ?"

Sehabis berkata scpasang kakinya menutul permukaan tanah dan msloncat keluar siap-siap mengejar sang pemuda. Si siucay buntung yang melihat diatas keranjang ada mutiara dengan cepat pentangkan tangannya mencegah.

"Hey cuma setengah guci arak saja sudah membuat matamu jadi kebingungan coba kau lihat bukankah didalam keranjang butut-mu sudah ditinggali uang arak yang besarnya sepuluh kali lipat ?" teriaknya sambil tertawa.

Sipengemis pemabok segera menoleh. air mukanya terasa jadi panas. sambil duduk kembali ketempatnya semula tak terasa lagi dia sudah bergumam :

"Dia memiliki tenaga dalam serta kepandaian silat yang demikian tingginya, aku tidak percaya dia akan menemui suatu bencana."

Thiat Sie sianseng pun waktu itu lagi tertawa, mendengar perkataan tersebut air mukanya segera berubah jadi sangat serius. "Perkataan tidak bisa dimaksudkan begitu, sekalipun seseorang memiliki kepandaian silat yang amat tinggi ada satu kali tentu akan terjatuh juga; walaupun Liem Tou berhasil melatih kepandaian silatnya hingga mencapai pada kesempurnaan tetapi siapa yang bisa menduga akan nasibnya sendiri ? manusia ada kemauan tetapi Thian punya kuasa bilamana nasib lagi sial sekalipun memiliki kepandaian silat yang amat tinggi pun tidak bakal ada kekuatan untuk menghindarnya..."

Mendengar perkataan itu si pengemis pemabok lantas tertawa terbahak bahak.

"Walaupun perhitungan siepoa mu amat lihay dan bisa menghitung gunung tembaga mana yang bisa tumbuh rumput, ayam besi yang mana bisa tumbuh bulu tapi aku tak

akan percaya penuh akan omonganmu ! aku sipengemis tua selamanya melakukan pekerjaan dengan teliti, waspada hati hati dan pakai pikiran, aku rasa urusan ini bisa dilalui dengan selamat."

Beberapa perkataan yang sangat pakai aturan ini segera membuat semua tamu yang ada diloteng itu pada mengangguk memuji.

Terdengar si Thiat Sie sianseng tertawa terbabak bahak.

"Haaa . . . haaa ... haaa . , . percaya atau tidak terserab padamu, mari kita pun harus berangkat." ujarnya kemudian sambil meneguk habis isi cawannya.

Dengan lahapnya si pengemis pemabok segera menghabiskan sisa arak yang ada setelah itu dia baru menyambar rekening.

ooovv(X)vvoov

ANGIN BERTIUP sepoi sepoi, cuaca terang benderang ini hari adalah bulan lima tanggal lima . ,,

Tampaklah diatas puncak pertama gunung Cing Shia berdirilah seorang siucay berbaju biru yang berusia pertengahan, kurang lebih tiga kaki diatas kepalanya melayang tiada hentinya tiga ekor burung rajawali yang sangat besar.

Dengan hati tidak sabaran dia menoleb kekiri memandang kekanan memperhatikan keadaan disekeliling tempat itu.

Suasana disekeliling puncak pertama gunung Cing Shia tampak tenang tak nampak sedikit gerakan pun, dengan perlahan dia menggape keatas, mendadak tampaklah seekor burung elang melayang turun dan berdiri dengan tenangnya diatas tangannya.

Wajah burung ini amat seram, dengan sepasang mata yang bulat dan memancarkan sinar tajam, paruhnya dengan bulu yang berwarna hitam. walaupun tubuhnya tidak begitu besar. tetapi jelas kelihatan amat angker.

Kiranya sisiucay berbaju biru itu bukan lain adalah Thian Pian siauwcu Ke Hong adanya. dia sedang menantikan kedatangan Lie Loo jie serta orang yang sembunyi digunung Go-bie tempo hari.

Tampak Thian Pian Siauw cu berdiri beberapa saat lamanya tiba tiba bergumam seorang diri.

"Kenapa mereka tidak datang datang juga? bukankah terang terangan mereka sudah tahu kalau aku ada digunung Cing Sbia ? apakah mereka hendak menanti sampai tengah malam baru datang ? Hmmm ! tentunya mereka sengaja berbuat demikian untuk menghindarkan diri dari serangan burung burung ku . . hee . . hee . . sekalipun ada sepuluh orang Lie Loo jie pun jangan harap bisa menghindar diri dari serangan bokongan burung tersebut."

Sewaktu dia bergumam seorang diri itulah mendadak dari tempat kejauhan berjalan mendatangi dua orang hweesio yang satu kekar yang lain kurus.

Gaya dari kedua orang hwesio itu amat congkak dan jumawa sekali walaupun terang terangan mereka melihat Thian Pian Siauw cu ada disana tetapi tak melirik sekejappun mereka bercakap-cakap sendiri dengan tenangnya.

Thian Pian Siauw cu yang selamanya menyendiri dipegunungan dan jarang berkelana didalam Bu lim selamanya tak pernah mengurus soal dendam yang sering terjadi di-Bu lim, setiap kali dia turun gunung maka yang dicari tentu adalah orang-orang kenamaan yang sudah punya nama untuk diajak bertanding, terhadap orang yang pekerjaannya merampok sudah tentu tak suka berkenalan.

Karena itulah walaupun dia pernah mendengar nama dari sipenjahat naga merah tapi belum pernah menemui orangnya apalagi terhadap diri Thiat Bok Thaysu.

Ketika dilihatnya ada dua orang hweesio berjalan naik keatas puncak pertama ujung jubah birunya segera dikebut kedepan dengan beberapa kali loncatan saja dia sudah menerjang

kehadapannya,

"Hmm ! dari mana datangnya dua orang hweesio liar?" bentaknya dengan keras, "Cepat berhenti ! Aku ini hari diatas puncak Cing Shia ada urusan. lebih baik kalian melakukan perjalanan dengan jalan berputar saja!"

Begitu Tnian Pian Siauwcu meloncat kedepan ketiga ekor burung elang yang ada di aias kepalanya pun ikut terbang kedepan.

Walaupun suara bentakan dari Thian Pian Siauwcu ini amat keras tetapi Thiat Bok-Thaysu sama sekali tidak gerakkan kelopak matanya.

Si penjahat naga merahpun dengan dingin-nya mendengus lalu melirik sekejap kearahnya.

"Hmm ! apa kau kira puncak pertama gunung Cing Shia ini adalah milikmu ?" serunya tawar
Sembari bertanya dia melanjutkan kembali langkahnya kedepan.

Thian Pian Siauwcu yang mendengar perkataannya sama sekali tak digubris hatinya jadi panas sekali lagi bentaknya.
"Kau hweesio liar berani mencari gara-gara dengan aku orang ? Ini hari puncak pertama gunung Cing Shia adalah miiikku. justeru aku sengaja tak memperkenankan kalian hweesio liar melewati tempat ini lalu kau mau apa ?"

Baru saja Thian Pian Siauwcu berbicara sampai disitu mendadak hatinya sedikit tergerak pikirnya.
"Apa mungkin kedua orang hweesio ini adalah pembantu yang diundang Lie Loo jie untuk membantu dirinya ? Walaupun aku Thian Pian siauwcu jarang sekali berkelana didalam dunia kangouw tetapi bukanlah seorang manusia yang belum pernah muncul di Bu lim, seharusnya aku menanyakan dulu siapakah nama mereka apalagi ketiga ekor burungku ini adalah tanda yang bisa aku gunakan untuk merebut kemenangan. kenapa terhadap tandaku ini si hwecsio sama sekali tidak takut ?
Jikalau dikatakan mereka berdua tidak mengerti ilmu silat tapi

jika dilihat dari langkahnya jelas, memiliki kepandaian silat yang tinggi”

Berpikir sampai disini mendadak dia berganti dengan nada suara yang jauh lebih lunak lagi.

"Sebetulnya siapakah kalian berdua ? cepat sebutkan namamu ! apakah kalian adalah pembantu yang diundang si cangkul pualam Lie-Siang! aku Thian Pian siauw-cu tidak akan menyerang manusia kerdil yang tak bernama."

Mendengar perkataan tersebut si penjahat naga merah baru menghentikan langkahnya lantas tertawa terbahak bahak dengan seram-nya.

"Ke Hong kau tidak laporkan namamu apa kau kira kami tidak tahu kalau kau adalah Thian Pian siauw cu ? justeru aku mau tanya padamu apakah kau adalah pembantu yang diundang oleh Lie Siang ?"

Thian Pian Siauw cu yang mendergar si hweesio itu memanggil langsung dengan namanya semula agak mengelak tapi setelah teringat kalau mereka stma sekali tidak menjadi takut setelah mendengar namanya dalam hati lantas menganggap kedua orang itu tentu memiliki asal usul yang penting pikirnya diam diam.

"Untuk sementara lebih baik tanyai asal usulnya lebih dulu, biarlah aku mencoba dulu tenaga dalam yang dimilikinya."

Dia terus mengerahkan tenaga dalamnya, biarpun pada wajahnya masih tersenyum tapi di hati dia sudah mengambil persiapan.

"Kalau kau orang sudah tahu namaku, kenapa tidak cepat cepat berhenti ? Buat apa kalian menerjang naik keatas puncak ini, kalian mengandalkan apa berani sombong dihadapan aku orang ?"

Begitu perkataan terakhir selesai diucapkan mendadak telapak tangannya diayun kedepan, segulung angin pukulan yang amat keras dengan cepatnya mengurung kedepan. "Kau

manusia macam apa ? berani betul memanggil namaku !" bentaknya dengan sangat keras.

Selamanya Thian Pian siauw cu angkat nama dengan mengandalkan kehebatan dari ilmu pukulannya, sekalipun Lie Loojie sendiri setiap kali harus berusaha keras baru berhasil lolos dari perubahan pukulan yang di-lancarkan olehnya.

Sipenjahat naga merah sama sekali tidak pernah menyangka kalau Thian Pian siauw cu bisa turun tangan dengan begitu mendadaknya, hatinva menjadi gugup dengan tanpa berpikir lebih panjang lagi dengan terburu buru melancarkan pula satu pukulan menerima datangnya serangan itu dengan keras lawan keras.

"Brak . . . !" dua belah telapak tangan segera terbentur satu sama lainnya, sipenjahat naga merah yang tenaga dalamnya kalah satu tingkat dari Thian Pian siauw cu harus menerima datangnya serangan itu dalam keadaan tergesa gesa tubuhnya tak kuasa untuk berdiri tegak, dan dengan sempoyongan terus mundur tiga langkah kebelakang.

Thian Pian siauw-cu yang melihat serangannya mendapatkan hasil semakin tidak memandang mata lagi terhadap kedua orang hweesio tersebut, tidak kuasa lagi dia sudah angkat kepalanya tertawa terbahak bahak.

"Haaa . . . haaa . . . haaa . . .", dengan mengandalkan kepandaian seperti itu kalian ingin mengikuti pertempuran puncak digunung Cing Shia ini . . . aku lihat kalian lebih baik cepat-cepat lari dari sini !"

Jilid: 31

Pertempuran di gunung Cing Shia ini hari adalah suatu pertempuran

puncak para jago yang memiliki kepandaian nomor wahid
kalian dua orang
hwasio lebih baik tidak perlu menjual malu disini! Ayo cepat
menggelinging pergi dari sini !"

Dari mulutnya dia segera bersuit aneh lalu tangannya
diulapkan, ketiga
ekor burung yang terbang di atas kepalanya dengan diiringi
suara
pekikan rendah dengan cepatnya menerjang dari atas
menghajar musuh
musuhnya.

Pada saat yang bersamaan pula dari puncak kedua yang
ada
dihadapannya berkumandang datang suara suitan yang amat
keras
sehingga menembus awan, sekali dengar saja sudah dapat
diketahui kalau
tenaga dalam Orang itu sudah berhasil dilatihnya hingga
mencapai pada
taraf kesempurnaannya.

Thian Pian siauw cu, si penjajahat naga merah serta Thiat
Bok Thaysu
yang mendengar suara suitan tersebut segera tertegun
dibuatnya dan
tidak terasa lagi pada menoleh ke arah mana berasalanya suara
tersebut.

Tampaklah Lie Loo jie bersama sama dengan Liem Tou
dengan amat
ringannya sedang melayang datang hanya di dalam sekejap
saja mereka
telah menuruni puncak dan menaiki puncak pertama.

Begitu tiba di hadapan ketiga orang itu Lie Loo Jie lalu
menuding
Thian Pian siauw-cu, si penjajahat naga merah serta Thiat Bok

Thay Su
sambil tertawa.

Aku rasa diantara kalian tentu tidak saling mengenal bukan ? He
he..He sebelum aku Lie Sang datang bagaimana di antara kalian sudah
hendak bergebrak sendiri? Bukankah urusaa ini sungguh sangat
menggelikan sekali ?"

Waktu itu tiga ekor burung elang yang ada di atas kepala Thian Pian
Siauw cu berpekik tiada bentinya, jelas mereka sedang menunggu
perintah penyerangan dari majikannya.

Ke Heng aku lihat lebih baik kau tarik kernbali saja binatang berbulu itu" uiar Lie Loo jie sambil tertawa. "Apa kau kira hanya
dengan sedikit permainan ini bisa menjatuhkan nama dari Thiat Bok
Thaysu serta si penjahat naga merah yang sudah angkat nama sejak
puluhan tahun yang lalu Kau terlalu pandang rendah musuh musuhmu !

Mendengar perkataan itu Thian Pian siauw cu jadi melengak terhadap
Thiat Bok Thay su. Dia tidak kenal akan asal usulnya tetapi terhadap
si penjahat naga merah dia pernah mendengar kalau dia adalah seorang
jagoan dari kalangan Hek to yang bersifat kejam, telengas dan banyak
melakukan kejahatan. Tak terasa dia sudah melirik beberapa kejaan ke
arahnya.

"Heee . . . heee Lie Sang ! lebih baik kau jangan coba coba mengejutkan aku dengan kata katamu ini, kita sudah saling coba coba adu tenaga dalam. aku rasa diapun tidak lebih cuma begitu saja"
ujarnya sambil tertawa dingin.

Sehabis berkata dia menuding pula beberapa kali ke arah si penjahat naga merah.

Mendadak Lie Loo jie tertawa terbahak bahak.

"Haaa. haaa . .. Ke Hong ! ini hari si penjahat tidak lebih sedang mengantarkan susioknya Thiat Bok Thaysu untuk mam main" ujanya keras.
Thiat Bok Thaysu jauh lebih lihay beberara kali lipat dari dia, apa kau berani coba coba mencari gara gara dengan dia?

Selama ini Liem Tou berdiri di samping tidak .mengucapkan sepatah satupun.

Sedang Thiat Bok Taysupun dengan mata yang setengah melek dan setengah merem melirik sskejap ke arah Thian Pian Siau cu setelah itu dengan tajamnya dia memperhatikan diri Liem Tou tanpa berkedip.

si penjahat naga merah yang disindir oleh Lie Loo jie saking khekinya seluruh wajahnya sudah berubah memerah dengan cara yang sama pula dia lantas membentak.

"Lie Sang kau jangan sombong dulu, aku lihat ini hari pun kau hanya menghantarkan Liem Tou si bangsat cilik itu, lebih baik kita jangan

menyombongkan diri dulu mari..! mari . . . lebih baik aku
minta
beberapa petuniuk dari dirimu !"

Mendengar tantangan itu Lie Loo jie lalu melengos dan
memandang
ke tempat jauh.

"Bajingan tua penjahat naga merah aku lihat lebih baik kau
jangan
minta petunjuk dulu dari diriku !" ujanya. "Itu . . . coba kau
lihat
orang yang menagih hutang sudah pada datang! Kini kau
sudah berada di
dalam keadaan bahaya apa kau orang masih tidak tahu . .
buat apa kau
ikut terjun ke dalam Bu lim ?"

Si penjahat naga merah segera merasakan hatinya jadi
tergetar amat
keras. di dalam keadaan cemas dia lalu menoleh ke samping.

Terlibat di sisinya sudah berkerumun beberapa puluh orang
toosu
yang memakai baju hitam maupun kuning. Mereka bukan lain
adalah anak
murid Bu long pay angkatan kedua yang lagi menuntut balas
buat ciang
bun jiennya.

Orang yang ada di paling depan sebagai pemimpinnya
adalah Ciat Siau w
Thaysu dari Siai w Lim ray serta Heng San Jie Yu.

Setelah munculkan dirinya, para toosu dari Bu tong pay itu
segera
terpencar mengurung puncak pertama gunung Cang Shia ini
rapat rapat,
masing masing menjagai di satu posisi kedudukan sehngga

merupakan satu
barisan pedang yang amat kuat.

Sekali pandaag saja Liem Tou segera me ngetahui kalau barisan itu adalah barisan Ngo Heng Pek So Kiam Tin dari Bu tong pay yang amat lihay, masing masing orang dengan mengambil posisi Kiem, Bok, Swie, Hwee, Tob lima posisi sebagai patokan berjaga jaga dengan amat ketatnya, jelas untuk memecahkan barisan bukanlah suatu pekerjaan yang gampang.

Walaupun barisan itu kelihatannya cuma mengandung posisi Ngo Heng tapi jikalau di pandang lehih teliti lagi maka diantara Ngo Heng itu mengandung pula perubahan yang tiada hingganya. walaupun pada saat ini masih tidak kelihatan tetapi bilamana barisan itu mulai bergerak maka walaupun ada binatang macam apapun tidak bakal bisa lolos dari barisan tersebut.

Dari dalam kitab pusaka Toa Loo Cin Keng Liem Tou pernah melihat barisan semacam ini sehingga tidak kuasa lagi dia sudah melirik sekejap ke arah Lie Loo jie.

Lie Loo jie lantas mengangguk dan tertawa.

Pada mulanya si penjahat naga merah yang melihat muncuhnya para toosu dari Bu tong pay di sana mereka berada diluar dugaan, tetapi setelah

berpikir sebentar mendadak dengan amat gusarnya, sudah membentak amat keras.

"Lie Sang, kau manusia yang tidak tahu malu !"
Dia lantas menoleh kearah Thian Pian Siau cu dan menangkap tangannya menjura.

Ke Hong ! pada masa yang lalu kau dan aku tidak dendam apapun sakit hati dan selamanya air sumur tidak pernah melanggar air sungai, untuk sementara harap kau suka bersabar sebentar biarlah aku berkelahi dulu dengan siorang tua itu! katanya.

Sepasang mata Thian Pian siau cu lantas berputar, pikirnya di hati:

"Begitupun baik juga, biarlah dia pergi menghancurkan sedikit tenaga dari Lie loo-jie dengan begitu sewaktu bertempur melawanku nanti tenaganya sudah tak penuh lagi.

Dia lantas mendengus dan melengos ke samping.

Si penjajah naga merah tahu dia orang tidak akan turut campur lagi.
Badannya segera maju dua langkah ke depan, kuda-kudanya di perkuat lalu bentaknya keras :
"Lie Sang kau manusia yang tidak tahu malu, ayo cepat turun tangan mari kita bergebrak dulu seratus jurus."

"Lie Loo jie tersenyum, baru dia hendak memberi jawaban Si penjajah naga merah yang sudah tidak menanti lagi lalu melancarkan

satu
pukulan kepala dengan dahsyatnya.

"Bagus sekali seranganmu ini !!" Teriak Lie Loo-jie dengan keras.

"Bajingan tua naga merah kau orang sungguh-sungeuh tak tahu kekuatan sendiri. Bilamana kau kuat menahan sepuluh seranganku maka anggap saja aku Lie Sang yang kalah, sejak ini hari aku tidak akan murculkan diriku kembali di dalam dunia kangouw".

Selesai berkata tubuhnya mundur dua langkah ke belakang, hawa murninya disalurkan tangan kirinya menangkis datangnya serangan itu.

"Braak . . . !" dengan tepatnya dia berhasil memukul mental serangan dari si penjahat naga merah itu diikuti tangan kanannya menyambar ke depan melancarkan pukulan dengan ilmu "Pit Hong Ciang" mendesak ke depan.

Lie Loo jie yang punya maksud untuk memaksa si penjahat naga merah mengundurkan dirinya sesudah lewat tiga jurus, sama sekali tidak mau kasih waktu buat ganti napas lagi tubuhnya mendesak ke depan dua langkah sedang serangan yang dilancarkan keluar pun semakin mengganas lagi.

Waktu itu si penjahat naga merah sedang menerima serangan yang kedua

dari Lie Loo jie, mendadak si orang tua itu menarik kembali serangannya di tengah jalan.

si penjahat naga merah yang menghantam tempat kosong tubuhnya lantas tersentak maju kedepan, Lie Loo jie tak mau membuang kesempatan ini.

Sekali lagi telapak tangannya dengan disertai angin pukulan yang amat dahsyat bagaikan menggulungnya ombak di tengah samudra dan ambruknya gunung Thaysan dengan hebatnya menggulung kedepan.

si penjahat naga merah yang tubuhnya keburu maju kedepan, dengan terpaksa dia mundur ke belakang dengan cepatnya.

Untung sekali gerakannya amat gesit sehingga tak sampai tersapu oleh datangnya angin pukulan dari Lio Loo-jie itu. Pada saat itulah mendadak terdengar Liem Tou membentak keras.

"Thiat Bok hweesio, kau jangan ikut !

Si penjahat naga merah yang terpaksa mundur ke belakang baru saja berhasil berdiri tegak, angin pukulan dari Lie Loo jie sudah kembali melanda datang, dia jadi cemas telapaknya membalik dengan paksa melancarkan satu pukulan ke depan.

Kaknya jadi sempoyongan dan kuda kudanya terdorong, tubuhnya seketika itu juga terpukul oleh angin pukulan Lie Lo jie sehingga terdorong sejauh tiga kaki lebih.

Untung saja si penjahat naga merah adalah jago kawakan
yng sudah
punya banyak pengalaman, di tengah udara dia lantas
mengerahkan ilnm
bobot seribunya.

Walaupun begitu sewaktu badannya tiba di atas permukaan
tanah dengan
sempoyongan tubuhnya kembali mundur tiga langkah ke
belakang.

Lie Loo jie segera tertawa terbahak bahak. Haa . .haa .
.baru lewat
tiga jurus kau sudah dibuat seperti cacing kepanasan, tadi
masih
bilang mau bertempur seratus jurus haa-- -haa - -lucu
sungguh lucu
sekali !"

Saking khekinnya muka si penjahat naga merah segera
berubah seperti
babi sembelih.

Thiat Bok Thaysu yang ada di samping sebetulnya hendak
membantu si
penjahat naga merah untuk menerima datangnya satu
pukulan dari Lie Loo
jie itu, tetapi setelah maksud hatinya dipecabkan oleh Liem
Tou
terpaksa dengan mata melotot dia melihat keponakan
muridnya menerima
penghinaan.

Ketika dilihatnya Lie Loo jie tertawa de ngan begitu
girangnya dia
lantas maju ke depan memberi hormat.

"Keponakan muridku ini memang benar benar bukan tandingan dari Lie sicu, biarlah pinceng yang minta beberapa petunjuk darimu."

Lie Loo jie yang melihat secara tiba tiba Thiat Bok Thaysu bersikap begitu sungkan terbadap dirinya tidak kuasa lagi lantas tertawa.

"Aku Lie Sang tidak sampai kau musnahkan di dalam kuil Siang Lian si-mu dalam hati sudah merasa amat beruntung. Ini hari bisa bergebrak secara terang terangan melawan dirirnn sudah tentu hatiku amat girang sekaii."

Selesai berkata dia lantas mengadakan persiapan untuk menanti kedatangan angin pukulan dari Thiat Bok Thaysu.

Dia tahu angin pukulan dari Thiat Bok Thaysu jauh lebih dahsyat daripada si penjahat naga merah, sedikit dirinya birtindak salah maka ada kemungkinan nama besar yang sudah dipupuk selama beberapa tahun bakal musnah di tangan hweesio itu. Air mukanya lalu berubah amat keren. dengan memusatkan seluruh perhatiannya dia menanti datangnya serangan dari pihak musuh.

Thian Pian Siauwcu yang belum pernah merasakan kelihayan dari Thiat Bok Thaysu sewaktu dilihatnya sikap yang amat tegang da ri Lie Loo jie dalam hati merasa rada heran juga. Pikirnya, Terhadap diriku Lie Seng tidaklah terlalu tegang, jelas si

hwewesio kurus hitam ini merupakan satu lawan tangguh yang memiliki kepandaian yang amat lihay, kalau tidak dengan kelihayan dari Lie Sang bagaimana mungkin dia bisa begitu tegang ? bukarkah hal ini sama saja dengan persoalan kecil yang di besar besarkan"

si penjahat naga merah yang tiga kali mendapat malu dalam hati benar benar merasa amat marah bercampur jengkel, kini melihat susioknya hendak turun tangan sendiri dia lantas mengundurkan diri ke samping sedang dalam bati sangat mengharapkan Thiat Bok Thaysu dapat menyelesaikan Lie Loo jie dengan cepat.

Sewaktu kedua belah pihak sudah saling berbadap badapan itulah tiba tiba terdengar Liem Tou yang ada di samping membentak keras.

"Tunggu sebentar !

"Dia maju satu langkah ke depan dan menjura kepada Thiat Bok Thaysu.

"Thiat Bok Thaysu!" serunya dengan keren, "Pertemuan diatas gunung Cing Shia ini hari adalah ide dari cayhe. hal ini tiada sangkut pautnya dengan si cangkil pualam Lie Sang, harap Thaysu suka meredakan hawa amarah sebentar.

biarlah aku selesaikan dulu perjanjian tiga pukulan dengan supekku baru kita berbicara lagi !

Dengan perlahan dia lantas menoleh kearah Thian Pian Siauwcu.

"Ke Siauwcu!" ujarnya lagi "Masih ingat dengan si pengangon sapi Liem Tou bukan?"

"Sudah . . sudahlah ! " Teriak Thian Pian Siauwcu secara tiba tiba

"Lie Sang ! sebenarnya ini hari kau sedang main setan apa?"

bukankah ini hari adalah waktu bagi kita untuk berebut kemenangaa ?

kenapa bocab cilik ini kau bawa juga ? apa dia pun ingin merebut gelar sebagai jago nomor wahid di dalam seluruh kolong langit?"

Mendengar perkaiaan itu air muka Liem Tou berubah sangat hebat.

"Ke siauwcu kau jangan sembarangan omong ! apa kau sudah lupa dengan perjanjian kita sewaktu ada di gunung Go bie" Teriaknya.

"Kau tidak melihat muka orang lain masih ingin merebut gelar jagoan segala . . Hmm ! sungguh tidak tahu malu!"

Air muka Thian Pian Siauwcu segera berubah hebat, tidak kuasa lagi dia sudah mengundurkan diri dua langkah kebelakang matanya memandang Liem Tou dengan melotot.

Apa? orang yang menantang bertempur sewaktu ada di gunung Go bie adalah kau? kau andalkan apa untuk berbuat begitu?" tanyanya setengah mengejek.

Mendadak dia angkat kepalanya dan tertawa kembali.

Lie Sang!" serunya. "Kau lagi pikirkan yang bukan bukan, terang terangan dia panggil kau supek . . . kau . . . kau suruh seorang boanpwee untuk tantang aku bertempur kau tidak pandang sebelah mata kepadaku yaa?" . Batu saja dia selesai berkata mendadak bagaikan kilat cepatnya dia sudah berkelebat tiba di hadapan Lie Loo jie, sepasang telapak tangannya didorong ke depan menghajar dadanya.

"Ini hari aku mau adu jiwa dengan kau orang!" Bentaknya dengan benci.

Thian Pian siauw cu benar benar merasa amat kheki, karena itu dia lantas melancarkan serangan dahsyat kearah Lie Loo jie.

Lie Loo jie yang melihat datangnya serangan yang amat ganas buru buru hendak menghindarkan diri.

Liem Tou yang berdiri disisinya pada saat itu segera mendengus dingin telapak tangannya diayun ke depan melancarkan satu pukulan tak berwujud yang amat dahsyat sekali.

Diwajahnya Liem Tou kelihatan tak bertenaga padahal Thian Pian siauw cu yang kena diserang segera merasakan adanya satu tekanan yang amat keras menekan badannya dalam hati dia merasa amat heran sekali.

Tubuhnya dengan cepat berputar lalu me nyingkir kesamping, setelah bersusah payah akhirnya dia baru barhasil menghindarkan diri

dari
serangan itu, walaupun begitu tidak urung dia dibuat melougo
juga
sambil memandang Liem Tou dengan mata terbelalak.

Mimpipun dia tak pernah menduga kalau Liem Tou bisa
memiliki
kepandaian silat yang begitu lihaynya.

"Ke Siau cu !" seru Liem Tou sambil tertawa dingin.
"Beberapa tahun
yang lalu ayahku si pancingan emas sakti pernah dikalahkan
dibawah
seranganmu, ini hari akupun akan mengalahkan dirimu seperti
apa yang
dialami ayahku tempo hari."

Sehabis berkata dia segera menoleh kearah Lie Loo jie.

"Supek ! Perjanjian tiga nukulan sudah tiba, tenmalah
seranganku !"

Lie Loo jie yang tiba tiba mendengar Liem Tou mengangkat
persoalan
janji tiga pukulan itu didalam hati lantas mengerti dia sudah
tidak
sabar lagi untuk cepat cepat membalaskan dendam ayahnya,
tak kuasa
lagi dia lalu tertawa terbahak bahak.

"Liem Tou ! Sekarang aku sudah bukan supekmu, kan
turun tanganlah!
Sewaktu ada di tebing Leng Ay digunung Go bie kau sudah
curi lempengan
besiku, ini hari aku mau balas sakit hati ini !"

"Hui Tui Ji ! kau pun sudah tipu kitab pusaka Toa Loo Cin
Keng serta
membawa pergi kerbauku, kenapa kau tidak katakan sekalian

"? teriak

Liem Tou lagi dengan keias "Nih terima seranganku ."

Kakinya dengan menggunakan ilmu langkah San Cap Lak
Thian Poh Hoat

dengan meng-unakan jurus "Tui Cuan Pit Gwaat" atau
mendorong jendela

menutup rembulan dia menghajar tangannya ke depan.

Saat ini Liem Tou hanya menggunakan tenaga tiga bagian
saja,
walaupun diluarnya kelihatan amat dahsyat padahal
didalamnya
adalah kosong.

Tetapi menurut pemikiran Lie Loo jie dia tak ingin berbuat
demikian,
kalau mau bertempur ya sungguh sungguh bertempur.

Kuda kudanya diperkuat, dengan menggunakan jurus
"Hong Hok KieThian"
atau banyak rejeki mengalir ke langit dia menerima datangnya
serangan
dari Liem Tou dengan delapan bagian tenaga dalamnya.

Seketika itu juga Liem Tou tidak kuat menahan diri,
tubuhuya
sempoyongan dan mundur kebelakarg, sebaliknya Lie Loo jie
sendiri
masih tetap berdiri tetap tidak bergerak.

"Hey Liem Tou kau lagi berbuat apa ??? Siapa yang suruh
kau
mengalah buatku ?" teriaknya keras. Janji tiga jurus, tidak ada
jurus
yang tidak bisa terpakai."

Liem Tou menjadi melengak dibuatnya, dia sama sekali
tidak menyangka
kalau Lie Loo jie bersungguh sungguh terhadap urusan ini.

terpaksa dia
lantas menyahut :

"Siapa yang bilang jurus ini tidak bisa terpakai, di dalam tiga jurus ini mau ringan mau berat adalah hakku, kau apakah tahu apa maksudku berbuat demikian ? "

Tidak menanti Lie Loo jie naemberi jawabannya. dia kembali melancarkan sutu pakulaan ke depan.

"Hei Tui Jie, terimalah kembali serarganku ini !"

Lie Loo jie mengira pukulan dari Liem Tou kali ini tentu akan menggunakan tenaga penuh karenanya dia sedikitpun tidak berani berlaku gegabah. dengan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya dia menyambut datangnya serangan tersebut.

Siapa tahu apa yang dilancarkan oleh Liem Tou sedikit pun tidak bertenaga, hal ini benar benar membuat hatinya seperti dibakar, wajabnya terasa amat panas karena sikap dari Liem Tou ini jauh terasa lebih menyakiti hatinya daripada dipukul luka.

Bagaimana dia orang suka menerima penghinaan ini dihadapan Thian Pian Siau w cu , si penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu tiga orang jagoan kelas wahid ?

Saking gusarnya dia lantas melancarkan serangannya semakin gencar lagi mendesak diri Liem Tou.

' Hey Hui Tui Ji hati hatilah !" tiba tiba Liem Tou membentak keras.

Lie Loo jie jadi amat terkejut, belum sempat dia berpikir lebih panjang mendadak terasa adanya segulung angin pukulan yang sangat keras menekan kepalanya.

Hal seperti ini beaar benar diluar dugaan nya. dengan gugup dia lalu balas melancarkan satu pukulan.

Tetapi keadaan sudah terlambat, tubuhnya sudah terkena pukulan dari Liem Tou hingga mundur ke belakang tujuh, delapan langkah dengan terhuyung huyung, akhirnya dia tidak kuat menahan diri lagi tak kuasa lagi tubuhnya jatuh terduduk di atas tanah.

Bersamaan pula wajahnya dari pucat pasi berubah menjadi kebiruan
hijauan seluruh badan amat sakit sehingga gemetar keras.

Kiranya Liem Toi yang pada jurus pertama mendapat makian dari Lie Loo jie, pikirannya segera berubah. pada jurus kedua dia kembali melancarkan serangan kosong dan menanti Lie Loo ji dibuat tertegun itulah mendadak bagaikan kilat cepatnya dia melancarkan satu pukulan dengan meaggunakan tenaga dalam sebesar lima bagian.

Lie Loo jie yang hatinya lagi jengkel sedikit tidak berhati hati dirinya sudah terkena putulan Liem Tou hingga rubuh keatas tanah.

Lien Tou mana mungkin ada maksud untu melukai Lie Lo jie, apalagi pada pertemuan di puncak pertama digunung Cing Shia ini musuh tangguh pada berkumpul dan Lie Loo jie sendiri merupakan satu satunya Jagoan yang memimpin pertempuran ini.

Liem Tou jadi teramat kaget, tubuhnya dengan cepat menerjang kedepan.

"Supek !" teriaknya dengan keras. "Sutit sudah ketelanjur turun tangan sehingga membuat supek jadi terluka sekarang apakah lukanya berbahaya?"

Walaupun Lie Loo jie menderita luka sehingga wajahnya kehijau hijauan menahan sakit tapi dia membuka matanya juga lalu tersenyum ramah.

"Sutit kau berbuat sangat benar. perbuatanmu amat baik!" ujarnya perlahan. "Kau pergilah menghadapi Ke Hong serta Thiat-Bok, aku tidak ada urusan lagi. kau pergilah! mereka tak akan berhasil mengalahkan diri mu tetapi Ke Hong jadi orang tidak terlalu jahat kau jangan melukai nyawanya, Thiat Bok jadi orang amat kejam kau boleh hadapi dirinya sesuka hatimu!"

Dengan terburu buru Liem Tou mengganggu.

Supek kau tenanglah! sutit bisa pergi hadapi mereka" hiburnya dengan suara yang lembut." Mereka berdua aku tidak akan

membunuhnya, supek
kau tahu bukan kalau aku tidak ingin membunuh orang ?

Mendadak Lie Loo jie pentangkan matanya lebar lebar dia memandang sekejap ke arah Liem Tou.

Sewaktu dilihatnya dari sinar mata Liem Tou mengandung rasa yang iba hati dia lantas menghela napas panjang. ' Liem Tou tadi aku sudah bilang terserah kau hendak menghadapi mereka secara bagaimanapun' katanya perlahan. Tetapi Thiat Bok Hweesio barus dijaga baik baik sehingga jangan sampai mendatangkan bencana dikemudian hari, apalagi sucouwmu adalah mati di tangan mereka !"

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou segera merasakan hatinya tergetar amat keras, dengan tiada terasa dia sudah melirik sekejap ke arah Thiat Bok Thaysu.

Saat itupun Thiat Bok Thaysu sambil tertawa dingin sedang memandang ke arah Liem Tou dengan sepasang matanya yang hijau memancarkan sinar tajam.

Liem Tou yang melihat sikapnya itu dalam hati merasa amat benci sekali, tetapi bayangan dari si kakek berambut putih dari Heng San Pay kembali terbayang dihadapan matanya.

Dengan perlahan dia menoleh kembali ke arah Lie Loo-jie dan

memandangnya dengan termangu-mangu. belum sempat dia mengucapkan sesuatu kata mendadak terhadap Lie Siauw Ie serta si gadis cantik pengangon kam-bing sudah berlari mendatang dengan kecepatan yang luar biasa.

Orang belum sampai terdengar dari tempat kejauhan si gadis cantik pengangon kambing sudah beteriak dengan cemas : "Engkoh Liem kau sudah gila ?? kenapa kau lukai ayahku ? ?"

"Adik Tou!" terdengar Lie Siauw Ie pun ikut berteriak. "Dari jauh aku bisa melihat kau pukul suhu sampai terluka, apa maksudmu berbuat demikian ? ?".

Mereka cepat cepat lan kedepan dan memandang Liem Tou dengan pandangan tercengang, kemudian dengan terburu-buru memeriksa luka dari Lie Loo-jie.

Liem Tou sendiri merasa bingung bagaimana seharusnya memberi penjelasan kepada meieka, walaupun bibirnya sudah bergerak tapi sepatah katapun bisa diucapkan keluar, akhirnya Lie Loo jie sendiri yang membuka mata dan memaki Lie Siauw Ie serta si gadis pengangon kambing dengan suara yang rendah:

"Ie jie! Wan jie ! Suruh kalian nonton dari samping saja kenapa tidak mau menurut? Liem Tou tidak salah dia seharusnya

berbuat
demikian, ayoh cepat pulang. Disini tidak ada urusan kalian".

Dengan perlalan Liem Tou bangkit berdiri.

"Ie cici ! Wan Moay moay ! Saat ini bukanlah tempat untuk
bercakap
cakap" ujanya mendadak. 'Cepat kalian menyingkir ke
samping supek,
urusan selanjutnya biar aku terangkan di kemudian hari saja".

Dengan pandangan bingung dan tercengang Lie Siau w Ie
maupun si gadis
cantik pengangon kambing memandang sekejap ke arah Liem
Tou lalu
tidak bertanya lebih lama lagi, dengan terburu buru mereka
membimbing
Lie Loo jie ke samping.

"Ke Siau w cu !" ujanya sambil menuding wajahnya.
"Setahun yang lalu
sewaktu ada dilembah cupu-cupu kau menggunakan sepasang
burung elangmu
paksa aku Liem Tou sehingga lari terbirit-birit dan nyawaku
terancam
bahaya, soal ini aku tidak akan tanya kau lagi, aku cuma mau
tanya kau
tempo hari dengan cara apa ayahku menderita kekalahan di
tanganmu?"

Thian Pian siau w cu yang melihat Liem Tou berhasil
melukai Lie Loo
jie dalam hati merasa amat terkejut, dia merasa rada bergidik.

Tetapi demi menjaga sikapnya yang sombong dan jumawa
dia lantas
berkata dengan suara yang amat dingin.

Hoo han tak akan meugungkat kejadian di masa yang lalu,
Liem Tou kau

ingin berbuat bagaimana lakukan saja, aku akan terima seluruh permainanmu itu Lieji Tou tidak langsung menjawab, dia termenung untuk berpikir beberapa saat lamanya.

Ke Siau w cu, ujanya kemudian. Ini hari bilamana kau terkalahkan ditanganku, apakah kau berani melakukan tindakan seperti ayahku tempo hari mengundurkan diri dari Bu lim ? aku tidak ingin melukai dirimu bilamana kau setuju marilah kita mulai her gebrak.

THIAN Pian Siau w cu pun lantas termenung berpikir sebentar tadi dia sudah merasakan kelihayan dari ilmu pukulan Liem Tou dan melihat pula Lie Loo jie terluka dibawah serangannya, dalam hati lantas berpikir :
"Liem Tou bocah cilik ini ada kemungkinan cuma lihay di dalam ilmu telapaknya saja!

Tiba tiba dia teringat kermali akan kelihayan dari barisan burung elangya. cuma pertempuran ini ada sangkut paut yang besar dengan nama Ke Hong di dalam Bu-lim, dia tidak ingin mati diatas pegunungan yang sunyi dan tidak ingin menggantungkan kejayaannya ini diatas kelihayan burung elangnya.

Tidak terasa dia sudah terjerumus kedalam lamunan.

Liem Tou yang melihat Thian Pian siau w cu lama sekali tidak menjawab lantas mengejek

'Heeep , , .heeee , , , Thian Pian siauw-cu ! kelihatannya kau adalah seorang yang bernyali , , .haa , . .haa , , .tidak disangka nyalimupun amat kecil ! tentunya kau takut bukan ? kalau begitu kita tidak usah bertanding lagi. kau boleh cepat cepat me nggelinding pergi dari gunung Cing Shia ini ! bilamana kau berani naik gunung Cing Shia ini maka janganlah bersikap begitu jeri !"

Thiau Pian Siauw cu yang dipanasi oleh Liem Toa dalam hati segera merasa kheki!

Seluruh tulangnya berbunyi nyaring, jubahnya berwarna biru bergoyang tiada hentinya, mendadak saja tubuhnya sudah membengkak beberapa kali lipat.

Sewaktu ada di lembah Cupu cupu Liem Tou pernah melihat keadaan semacam ini karenanya diapun tahu kalau orang itu lagi menyalurkan tenaga murninya.

Diam diam Liem Tou pun lantas bersiap sedia karena dia tahu walaupun Thian Pian Siaw Cu adalah seorang yang sombong tapi pikirannya cerdas, kadang kadang dia bisa melancarkan serangan bokongan dengan menggunakan kesempatan selagi orang tidak bersiap sedia.

"Liem Tou" Terdengar Thian Pian Siauw Cu membentak secara tiba tiba. Ayahmu si pancingan emas Liem Cong terkalahkan di dalam

tiga kali
pertandingan tempo hari. Apakah kau berani menerima tiga
pertandingan
pula dengan aku orang? Bilamana aku kalah maka sejak ini
hari tidak
akan ada nama Thian Pian Siaw Cu lagi di dalam Bu Lim,
tetapi
bagaimana kalau kau yang kalah?

Liem Tou yang mendengar Thian Pian Siau Cu sudah
menyetujui mendadak
dia tertawa tergelak dengan amat kerasnya sehingga
menggetarkan
seluruh angkasa dan suara tertawa ini bukan lain persis
seperti
tertawa tergelak yang di dengar Thian Pian Siaw Cu sewaktu
ada di
gunung Go Bie.

"Ke Siau Cu jangan dikata tiga pertandingan sekalipun
sepuluh
pertandingan Liem Tou akan mengirinya dengan tangan
terbuka" ujar Liem
Tou dengan nyaring. Bilamana aku Liem Tou menemui
kekalahan di
tanganmu maka dihadapanmu juga akan bunuh diri.

Thian Pian Siaw Cu yang mendengar Liem Tou mengambil
keputusan dengan
begitu tegasnya tidak kuasa hatinya merasa rada berdesir.

Liem Tou, kenapa kau ingin mati? Serunya tak terasa.

Liem Tou sendiripun sama sekali tidak menyangka Thian
Pian Siaw Cu
bisa mengucapkan kata kata seperti ini, tidak terasa lagi hati
rasa
sedikit tergerak.

Thian Phian siauwcu. Pikirnya dihati. Lain kali aku akan membiarkan kau lolos satu kali dari tanganku.

Dari dalam sakunya dia mengambil keluar sebutir mutiara lalu dipatahkan jadi dua bagian dan yang separuh diserahkan buat Thiat Pian siauwcu.

Ke Siauwci. mutiara yang separoh ini terimalah. ujarnya dengan keras. Mengingat budi kebaikanmu ini hari, lain waktu jikalau kau menemui kesulitan aku Liem Tou tentu akan lepaskan kau satu kali.

Thian Piauwsiauwcu yang mendengar perkataan ini jadi rada tertegun, terima menerima tidak baik untuk menerimanya juga tidak tenteram .. . membuat hatinya rada kebingungan.

Liem Tou yang melihat dia orang tidak suka menerima mutiaranya dengan cepat lantas melemparkan barang itu kebadapannya memaksa Thian Pian siauwcu terpaksa harus menerima juga.

Baiklah, marilah kita mulai bertanding ujarnya Liem Tou kemudian.

"Pertandingan pertama bagaimana kalau kita tentukan kelihaian kita masing masing dengan mengadu ilmu?" Ujar Thian Pian Siauwcu kemudian. Pertandingan kedua kita adu kecepatan. coba lihat siapa yang lebih cepat sampai dipuncak Tiang Jie Hong beberapa puncak dari

tempat ini.

Ketiga ada sedikit barisan kecil dapatkah kau memecahkannya?"

Bukankah barisan burung burung yang ber satu padu ?"seru Liem Tou sambil tersenyum.

Thian Pian Siauwcu yang mendengarkan perkataan tersebut ssma sekaii tidak menjawab, dengan perlahan dia berjalan mendekati Liem Tou.

Pertandingan ilmu telapak ini hendak dipertandingkan secara bagaimana?"

"Sudah tentu harus telapak beradu dengan telapak !" jawab Thian Pian Siauwcu sambil terta wa dingin.

"Kalau regitu tidak bisa jadi, poiong Liem Tou sambil goyangkan kepalanya berulang ka li. Bilamana kau ingin adu telapak lawan tehpak bukankah pertandingan yang kedua serta yang ketiga tidak berlangsung lagi coba kau bayangkan tenaga dalamku tidak bisa menandiugi tenaga dalam supekku, bagai mana kau boleh adu tenaga dengan aku orang.

Lebih baik kita mencari jalan yang lain saja.

Perkataan yang diucapkan oleh Liem Tou ini adalah kata kata yang benar, walaurun Thian Pian siauwcu belum pernah sungguh sngguh adu tenaga dengan Liem Tou tetapi dengan satu pukulannya yang berhasil menghalangi angin pukulan yang lagi dihantamkan ke arah Lie

Loo Jie

itu Thian Pian Siau cu sudah mengetahui kelihayan dari lawan-nya.

Tetapi Thian Pian siau cu walaupun sudah berpikir setengah harian tidak mendapat kan juga cara yang lain untuk memecahkan persoalan ini, sedang Liem Tou sendiripun tidak mendapatkan cara yang lain.

Lama sekali mereka berdua termenung, tiba tiba terdengar Thian Pian Siau Cu membuka mulut.

"Kalau begitu demikian saja", ujarnya;

"Pertandingan pertama ini kita singkirkan dulu. Kita lakukan pertandingan kedua terlebih dulu, bagaimana ?"

"Pertandingan yang kedua adalah mengadu ilmu meringankan tubuh.
Ke Siau cu ! Walaupun ilmu meringankan tububmu sangat tinggi tetapi sewaktu ada digunung Go bie sampai bayangan tubuhku saja kau tidak bisa melihat coba bayangkan, apakah kau bisa menangkan diriku ?"

"Tentang hal itu adalah urusanku sendiri. kata Thian Pian siau cu sambil tertawa. Kau tidak usah kuatir lagi bagaimana kalau kita adu cepat siapa yang tiba di puncak Tian Jie Hong terlebih dulu dialah yang menang.

Bagus.

Baru saja dia menyahut tampaklah tubuh Thian Pian Siauwcu bagaikan kilat cepatnya sudah menuruni puncak pertama dari gunung Cing Shia ini.

Liem Tou segera bersuit nyaring, si penjahat naga merah, Thiat Bok Thaysu, Ciat Siauwcu Thaysu itu ciangbunjin dari Siauwcu lim pay, Heng San Jie Yu, para Toosu Bu tong pay berserta Lie Sieuwcu le dan sigadis cantik penangon kambing belum sempat melihat bagaimanakah gerakan tubuh dari sang pemuda, tahu tahu jejaknya sudah lenyap tak berbekas.

Liem Tou yang sudah ada di bawah puncak segera kehilangan jejak dari Thian Pian siauwcu. tidak terasa dalam hati merasa rada kehe-ranan. Apa dia benar benar jauh lebih cepat dari diriku ? Pikirnya.

Hatinya juga rada sedikit bergerak saja tanpa memikirkan terlalu mendalam soal ini dengan seluruh tenaga dia berlari melewati dua buah puncak.

Puncak Tiang Jie Hong sudah ada di hadapan mata, "dalam hati Liem Tou merasa amat girang, dengan cepat dia bersuit nyaring lalu dengan seluruh tenaga meluncur ke atas dinding puncak tersebut dengan kecepatan yang luar biasa.

Pada saat dia tiba pada punggung puncak itulah mendadak terasa

olehnya sesosok bayangan manusia berkelebat lalu lenyap tak berbekas,
dalam hati merasa rada heran tapi dia tidak menggubrisnya.

Hanya dalam sekejap saja dia sudah tiba di atas puncak Thian Jie Hong
itu, tiba tiba terdengar suara tertawa dari Thian Pian si uw cu bergema menggetarkan seluruh angkasa

'Liem Tou ! aku orang sudah lama sekaii menanti kedatanganmu disini,
apa kau sudah tertidur di tengah jalan ejeknya.

Mendengar suara tersebut Liem Tou jadi amat terkejut.
ketika dia
dongakkan kepalanya keatas . .sedikitpun tidak salah. Thian Pian siauw
cu sudah ada diatas puncak, wajahnya tidak merah napasnya tidak
ngos-ngosan kelihatannya sama sekaii tidak menghamburkan sedikit
tenagapun.

Lien Tou yang melihat dirinya menemukan kekalahan di tangan Thian
Pian siauw cu dalam hati merasa amat kuatir, baru saja tubuhnya tiba
di atas puncak dia pun sudah melancarkan satu serangan yang mencengkeram pergelangan tangan Thian Pian Siauw Cu. dia kepingin
menanyai urusan ini sampai jelas.

Terburu buru Thian Pian Siauw cu mundur satu langkah ke belakang.

"Liem Tou ! Perkataan baru saja bergema di telinga, apa kau sudah
merasa meyesal ?" Bentaknya dengan keras.

Liem Tou tahu dirinya terlalu terburu nafsu, tetapi ketika teringat kalau Thian Pian siauw cu jauh lebih cepat dari dirinya dia jadi merasa heran, mana mungkin hal ini bisa terjadi ? "Ke Siauw cu !" Tak tertahan lagi dia lantas bertanya. "Ilmu meringankan cububmu cayhe merasa amat kagum, tetapi dapatkah kau beritahu kepadaku kau lewat dari jalan yang mana?"

Dengan liciknya Thian Pian siauw cu lantas tertawa. "Di atas langit masih ada langit, apa kau kira ilmu silat yang paling lihay di kolong langit pada saat ini cuma kau Liem Tou seorang saja ? Liem Tou! Aku beritahu padamu aku orang bisa terbang di langit dan bisa menyebrangi sungai tanpa menginjak tanah, percaya tidak ?

Dengan termangu mangu Liem Tou memperhatikan diri Thian Pian Siauw cu. Mendadak dia teringat kembali akan bayangan hitam yang dengan cepatnya berkelebat di atas puncak hatinya jadi rada tergerak.

Dia jadi sadar kembali apa yang sudah terjadi, tidak kuasa lagi lantas tertawa terbahak bahak.

Ke Siauw cu. perbuatanmu yang menipu orang sungguh hebat sekali, apa kau tidak takut ditertawai orang orang Bu-lim ?

Thian Pian Siauw cu segera mengetahui kalau Liem Tou telah mengetahui Kalau tadi dia menunggang elangnya, tapi sikapnya masih tetap sombong sekali.

"Liem Tou, kau bilang apa ? kenapa kau tidak memaki kepandaianmu sendiri yang cetek. kini malah menyalahkan orang lain? Coba kau pikir bukankah tadi aku cuma bilang adu kecepatan sampai di atas puucak Tiang Jien Hong ? Sedang soal menggunakan cara apa kan tidak dibicarakan ?

bagaimana sekarang kau orang malah menyalahkan diriku ?"

Liem Tou yang mendengar perkataannya sedikitpun tidak salah terpaksa harus menahan sabar.dia cuma menyalahkan dirinya kurang teliti sehingga kena dikibuli orang lain dan menderita kekalahan dalam pertandingan ini.

Semakin berbicara Thian Pian Siauw cu merasa semakin

bangga sehingga tidak tertahan tertawa lagi dengan kerasnya. "Ke Siau w cu kau jangan senang tenang dulu. masih ada dua pertandingan yang harus diselesaikan !" seru Liem Tou sambil kebutkan ujung bajunya.

Sehabis berkata dengan menggunakan jalan yang sama dia berkelebat kernbali ke puncak pertama sedang Thian Pian Siau w cu mengikuti dari belakang.

Baru saja mreka berdua melewati puncak mendadak dari kejauhan berkumandang datang suara teriakan yang keras sekaii seperti ada orang yang sedang bertempur. Dalam hati Liem Tou merasa sangat terkejut sekaii, dia merasa kuatir Lie Loo jie yang lagi menderita luka sudah kena diserang oleh Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga meiah.

Apalagi Liem Tou tahu kalau ilmu jari Hek Khie Tok Cie dari Thiat Bok Thaysu ini amat lihay sekaii dan merupakan satu pukulan berhawa khie kang yang lihay dan sukar untuk dipunahkan.

Walaupun tenaga murni dari Lie Loo jie amat tinggi tetapi dengan keadaan luka apakah dia bisa bertahan terhadap serangan serangan dari musuhnya itu ?

Berpikir sampai disini tidak kuasa lagi dia mempercepat gerakannya,

dia merasa kenapa dirinya tidak bersayap.

Thian Pian siau w cu yang ada dibelakang nya sewaktu melihat dia mempercepat gerakannya diapun lantas ikut menambahi beberapa bagian tenaga, tetapi mana dia orang bisa menangkan pemuda itu ? hanya di daiam sekejap saja Ke Hong sudah ke hilangan ba yangan dari Liem Tou. Melihat kejadian itu Thian Pian siau wcu lantes lertawa geli.

"Pokoknya di dalam ilmu meringankan tubuh aku sudah memperoleh kemenangan, sekalipun sewaktu kembalnya kau lebih cepatpun tiada gunanya " demikian pikirnya di hati.

Bukannya mempercepat langkahnya dia sengaja malah memperlambat gerakannya bahkan terakhir selangkah demi

selangkah berjalan, jelas dia ingin menunjukkan sifatnya yang amat keren

Bagaikan berkelebatnya segulung angin dengan cepatnya Liem Tou sudah berada kembali di puncak pertama, dia bisa melihat di atas puncak sudah diperuhi dengan sinar golok dan bayangan pedang yang menyilaukan mata ternyata para Toosu dari Bu tong pay dengan meminjam kesempatan sewaktu Thian Pian Siauww cu lagi mengadu kecepatsn dengan Liem Tou mereka mengerahkan ilmu barisan Ngo Heng Pek So Tinnya untuk mengurung si penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu untuk membalaskan dendam bagi Ciangbunjien Leng Cing Ci.

Tetapi pada saat ini di atas puncak sudah menggeletak berpuluh puluh sosok tosu Bu-tong-pay. toya yang ada ditangan Ciat Siauww Thaysu dari Siauww lim pay diputar sedemikian rupa sehingga berumah menjadi segulung sinar keputih-putihan sedang sepatang pedang dari Heng San Jie Yu dimaainkan dengan kencang membuat angin serangan menderu-deru.

Walaupun begtu mereka tidak berani terlalu dekat dengan badan si penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu, agaknya mereka merasa tidak terlalu mantap untuk melancarkan serangannya.

Sebaiknya si penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu sendiri dengan tenang berdiri di atas puncak, mereka sama sekali tidak tertarik oleh keributan dari para toosu-toosu itu bahkan serangannyapun dilancarkan kadang kadang saja. Pada saat ini para toosu dari Bu tong pay lagi membentuk barisan Hauw Heng Tin dan berputar tiada henti hentinya bagaikan roda mendadak terdengar Ciat Siauww Thaysu dari Siauww lim pay itu membentak keras, toyanya dengan menggunakan jurus "HengSauw Cian Cin" melancarkan serangan ke depan. Toyanya dengan membentuk satu rentetan sinar yang

menyilaukan mata dengan amat dahsyat menghajar kepala si penjahat naga me rah serta Thiat Bok Taysu.

Bersamaan waktunya pula Heng San Jie-Yu mengetarkan pergelangan tangannya dan memainkan dua gunung bunga bunga pedang bagaikan kilat cepatnya menyambar tubuh ke dua orang tersebut.

si penjahat naga merah segera meraung keras.

Bajingan tua kau sudah tidak ingini nyawamu lagi ???"
Bentaknya dengan keras.

Terhadap datang serangan toya serta sepasang pedang itu dia sama sekali tidak ambil gubris hanta dengan Sepasang tangannya disambuntnya serangan tersebut disertai segulung angin sambaran yang amat keras sekali.

Agaknya Ciat SiauW Thaysu sudah mengadakan persiapan terlebih dulu, mereka bertiga segera memencarkan ke samping menghindarkan diri dari sambaran angin pukulan dari si penjahat naga merah itu.

setelah itu dengrn mengikuti gerakan tersebut tubuhnya berputar.

Mereka bertiga dengan menggunakan jurus "Im Sauw Cing Thian" atau

menyapu mega membersihkan langit dan Cing Im Jut SiauW atau mega bersih

muncul digunung serta "Ingg Lok Peng Sah" atau burung bangau terbang

di pasir bersama sama melancarkan serangan ke arah Thiat Bok Tnaysu

dengan kecepatan yang luar biasa.

Walaupun Thiat Bok Thaysu selama ini selalu waspada tetapi tak sempat pula untuk raengeluarkan ilmu jari Hek Khie Cie Toknya.

Terpaksa ujung jubahnya dikebut ke depan diikuti tubuhnya meloncat ke samping untuk menghindar.

Tetapi waktu sudah agak terlambat •"Sreeet . . . !" dengan

disertai suara yang nyaring jubahnya sudah berhasil dibabat robek oleh sambaran pedang Loo jie dari Heng san Jie Yu.

Thiat Bok Thaysu jadi teramat gusar, dia menjerit keras laksana pekikan serta jeritan setan.

Sesosok bayangan hitam dan kurus bagaikan kilat cepatnya meloncat ketengah udara lalu melancarkan serantan dahsyat dari atas.

Ciat Siauw Thaysu maupun Heng San Jie Yu merupakan seorang ciangbunjin dari satu partai besar dan merupakan jago jago berkepandaian tinggi pula, sudah tentu mereka mengerti akan kelihayan dari serangan tersebut.

Dengan serentak ujung kakinya menutul permukaan tanah lalu meloncat mundur sejauh tiga depa ke belakang.

Thiat Bok Thaysu mana mau menyudahi sampai disitu saja, sekali lagi dia membentak keras, tubuhnya bersalto di tengah udara sedang kesepuluh jarinya dipentangkan lebar lebar lalu menerjang ke arah Lie Loo jie dari Heng san Jie Yu.

Loo-toa dari Heng san Jie Yu serta Ciat Siauw Thaysu terburu buru menyingkir kesamping lalu bersama sama menggerakkan toya serta pedangnya menerjang punggung Thiat Bok Thaysu. Loo jie cepat menyingkir, hawa beracun dari setan tua ini sangat lihay dan jangan sampai terkena badanmu" teriak mereka berbareng.

Loo jie dari Heng san Jie Yu ini sudah tentu mengetahui keadaan yang berbahaya, bewa murninya segera disalurkan keseluruh tubuh kemudian meloncat mundur dua kaki jauhnya dan dengan tepat berhasil menghindarkan diri dari serangan hawa beracun itu.

"Serbu !" teriaknya kemudian sambil mengulapkan tangannya. Para toosu dari Bu tong pay bersama sama lantas membentak keras, barisan pun segera berubah menjadi gaya burung bangau dengan membagi menjadi tiga jurusan menyerbu ke depan sehingga mirip sekali dengan cakaran burung bangau dengan paruhnya.

Hanya di dalam sekejap saja si penjahat naga merah serta

Thiat Bok Thaysu sudah terkuruug di tengah tengah kalangan, serangan pedang bagaikan titiran air hujan dengan gencarnya menghajar tubuh kedua orang itu.

Kiranya ilmu jari beracun "Khie Tok Cio" dari Tiat Bok Thaysu ini masih belum berhasil dilatih hingga mencapai pada puncak kesempurnaannya, setiap kali setelah melancarkan pukulan dengan hawa beracui, maka dia harus tarik kembali terlebih dahulu hawa itu kemudian baru bisa digunakan lagi.

Pada mulanya semua orang masih tidak mengerti akan hal ini sehingga ada bsberapa orang Toosu terkena pukulan beracunnya tetapi setelah titik kelemahannya ini ditemukan cara bertempurpun lantas berubah. ? Dengan Ciat Siauw Thaysu serta Heng san Jie Yu yang memancing pukulan hawa beracun dari Thiat Bok Thay&u kemudian para Toosu toosu dari Bu tong pay ini menggerakkan barisannya maju bersama sama.

Dengin gerakan dari mereka ini hawa tersebut segera memperoleh hasil yang lumayan seketika itu juga si penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu dibuat kalang kabut tidak ada ujung pangkalnya.

Mereka berdua segera membentak gusar tubuhnya dengan gaya burung bangau menerjang ke langit meloncat setinggi tiga kaki, baru saja mereka bermaksud untuk melayang ke luar dari kepungan para toosu toosu itu mendadak terdengar suara bentakan yang amat nyaring dari salah seorang toosu toosu But tong pay itu.

"Tiang Hong Cian Jien atau pelangi merah menutupi sang surya! .

Mendengar suara bentakan itu para toosu toosu dari Bu tong pay segera berteriak kerras, berpuluh puluh bilah pedang bersama sama disambitkan ke arah si penjahat naga merah serta Thiat Bok Taysu.

Untuk beberapa saat lamanya seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan sinar pedang yang berkilauan meausuk mata, dan bagaikan air bah menerjang kearah kedua orang itu.

Liem Tou yang melihat kejadian yang luar biasa ini diam diam merasa tercengang juga pikirnya.

"Para toosu toosu dari Bu tong pay sudah menggunakan jurus menyambit pedang. agak nya mereka benar benar hendak mengadu jiwa dengan si penjahat naga merah serta Thiat Bok Taysu".

Thiat Bok Taysu tidak malu disebut sebagai susiok dari si penjahat naga merah walaupun berada di dalam keadaan yang benar benar kepepet dan didesak oleh curahan peiang laksana titiran air hujan hatinya tidak menjadi kacau.

"Sutit hati hati menghadapi musuh, jangan gugup atau bimbang !" teriaknya dengan keras.

Tubuhnya sendiri lantas menekuk bagaikan busur, tanpa sedikitpun gugup tangannya melancarkan cengkeraman sedang kakinya menendang ke depan, seketiki itu juga pedang pedang yang menghajar badannya berhasil dipatahkan tiada bekasnya.

Sebaliknya si penjahat naga merah tidak sempat untuk menghindarkan dan kaki lenngannya sudah tertancap dua bilah pedang untung saja hanya luka di kulit saja sehingga tidak membahayakan.

Dengan terburu buru mereka berdua sama sama menggerakkan badannya ke samping, dan akhtrnya berhasil juga meloncat sejauh lima kaki dari tengah kalangan pertempuran.

Kini para toosu toosu dari Bu-tong Pay sudah pada kehilangan pedangnya, untuk memungut kembali pun tidak sempat lagi. Thiat-Bok Thaysu serta si penjahat naga merah melancarkan serangan secara mendadak hatinya terasa berdebar amat keras untuk selamatnya mereka lantas mengundurkan diri ke belakang.

Kesempatan yang amat bagus ini oleh Thiat Bok Thaysu serta si penjahat naga merah mana suka dilepaskan dengan begitu saja, terdengar si penjahat naga merah membentak keras dan

mencabut keluar cambuk naga merah yang paling diandalkan olehnya.

Sebaliknya Thiat Bok Thaysu membentak keras, sepasang telapak tangannya segera berubah jadi menghitam. sambil memutar tubuhnya dia melancarkan serangan menghajar toosu toosu Bu long pay yang ada di paling depan Liem Tou yang melihat mereka berdua hendak mulai melakukan pembunuhan secara besar besaran sudab tentu tidak mau berpeluk tangan terus, terdengar dia tertawa ringan ujung kakinya segera menutul permukaan tanah dan meloncat ke depan Thiat-Bok Thaysu maupun si penjahat naga merah, telapak tangannya disilangkan di depan dada siap siap menghadapi sesuatu.

Hey penjahat naga merah. Thiat Bok -Hweesio untuk sementara kalian jangan keburu menurunkan tangan jahat dulu," teriaknya, "Tunggu saja setelah aku berhasil pukul mun dur Ke Siauw cu di dalam tiga kali pertandingan kita baru melanjutkan kemtali pertempuran ini.

Ciat Siauw Thaysu yang melihat Liem Tou menghadang didepan mereka berdua dalam hati segera mengetahui kalau dia khusus datang menolong dirinya, karena itu dia lantas ulapkan tangannya mengundurkan para toosu yang mulai jadi kocar kacir itu.

Si penjahat naga merah yang melihat Liem Tou menghalangi gerakan mereka dalam hati jadi merasa amat gusar.

"Liem Tou !" makinya dengan jengkel. ' Terang terang kematian dari para toosu-toosu bau sudah ada didepan mata kau sengaja menghalanginya, kenapa tidak berdiri jauh jauh saja menonton pertempuran ini dan justeru pada saat ini munculkan diri ?

Kau bangsat cilik, anak anjing cucu kura kura. . . anak jadah . . ." Haa . . .haa . . . haa . . bajingan tua penjahat naga merah kau pun kenapa tidak berpikir ? Kenapa seorang ciangbunjien yang tidak ada salahnya dengan dirimu sudah kau bunuh mati ? Bilamana kesalahan ini ada ditangan mereka

sudah tentu aku tidak akan menolong, tetapi sekarang . . apa kau suruh aku menolong dirimu untuk menghajar para toosu dar Bu tong pay ?" seru Liem Tou sambil tertawa terbahak bahak.

Pada saat itulah Thian Pian siauw cu sudah tiba, Liem Tou yang melihat munculnya orang itu dan teringat pula akan kemenangannya yang diperoleh dengan menggunakan akal licik. air mukanya segera berubah amat keren, terhadap si penjahat naga merah serta Thiat Bok Taysu, lantas bentaknya dengan keras:

"Kalian berdua tak usah banyak bicara lagi, kaiau ada hutang, mau ditagih ayoh cepat dikumpulkan, menanti setelah aku menyelesaikan pertandingan ini dengan Ke Siauw cu kita berbicara kembali".

Sehabis berkata telapak tangannya segera didorong kedepan, segulung hawa pukulan yang amat keras dengan cepatnya mendesak ke arah kedua orang itu membuat si penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu jadi kelabakan dan mundur ke samping, dengan gemasnya mereka melototi diri Liem Tou serta Thian Pian Siauw cu yang sudah berhadapan.

Saat ini orang orang yang ada di atas puncak pada kepingin mengetahui bagaimanakah kesudahan dari pertandingan tadi, tetapi mereka pun cuma bisa melihat dari perubahan air mukanya saja.

Sewaktu melihat air muka Thian Pian si-uw cu tenang-tenang saja bahkan tersungging satu senyuman sebaliknya wajah Liem Tou' berengut membuat orang itu jadi merasa keheranan.

Dengan demikian merekapun segera mengetahui ada sepuluh bagian Thian Pian Siauw cu sudah memperoleh kemenangan akhirnya merekapun pada berpikir dengan cara pemikiran yang lain.

Yang paling murung adalah Lie Siaw le serta gadis cantik pengangon kambing sedang yang paling giraag sudah tentu si penjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu jelas sekali

mereka merasa amat girang karena Liem Tou yang memiliki kepandaian ilmu silai tinggi tetapi di dalam ilmu meringan tubuh sudah jatuh kecundang di tangan Thian Pian Sauw cu Lie Loo jie yang masih duduk bersila di atas tanah walaupun ukanya belum sembuh tetapi hatinya merasa amat kuatir terhadap menang kalahnya Liem Tou Dengan perlahan dia membuka matanya lalu tanyanya kepada si gadis cantik pengangon kambing dengan suara yang perlahan.

"Pertandingan pertama siapa yang sudah memperoleh kemenangan ?" 'Jika dilihat air muka engkoh Liem agaknya pertandingan kali ini dia sudah menemui kekalahan di tangan Thian Pian Siauwcu ! jawab si gadis cantik pengangon kambing seperti apa yang telah terjadi

Mendengar perkataan tersebut Lie Loo-jie jadi melengak.

"Bagaimana mungkin bisa begini ? gumamnya seorang diri.

"Tentang diri Ke Hong aku sudah mengeta huinya dengan amat jelas,

ilmu meringankan tubuhnya tidak bisa melebihi diriku bagaimana dia

bisa mempeioleh kemenangan dari Liem Tou ?"

Dia lantas memejamkan matanya untuk berpikir keras, walaupun begitu tetapi tidak terpikirkan juga olehnya apa sebabnya ha1 ini bisa terjadi.

Saat itulah Liem Tou sudah menjerit keras ;

"Pertandingan babak pertama aku sudah menemui kekalahan karena terkena siasatmu yang licik, pertandingan babak kedua ini adalah mengadu Ilmu pukulan, dapatkah kau mencarikan satu cara yang paling sempurna?"

'Pertandingan babak pertama aku sudah berbasil kalahkan dia, bilamana babak kedua ini pun aku bisa menang maka babak ke tiga tidak usah dipertandingkan lagi," pikir Thian Pian Siauwcu di daiam hati.

"Tetapi ilnu pukulannya lihay dan bisa menjagoi seluruh kolong langit, bila tidak menangkan dirinya dengan menggunakan akal babak ini tidak mungkin bisa."

Dia berdiam diri termenung beberapa saat lamanya, mendadak pikirannya jadi terang dia sudah memperoleh satu cara yang amat bagus sehingga membuat hatinya jadi amat girang.

"Haaa ...haa.. .Liem Tou!" teriakanya sambil tersenyum." Aku sudah memperoleh satu cara untuk menjajal ilmu pukulan, cuma saja entah kau berani menerimanya atau tidak."

Ke Siauwcu. asalkan kau sudah memperoleh satu cara sudah tentu Cayhe akan melayaninya " Seru Liem Tou tidak berpikir panjang lagi.

"Heee . . . heee . . . apa sungguh sungguh perkataanmu itu? kalau sudah kau Lcapkan jangan menyesal lagi lho? ejek Thian Pian siauwcu sambil tertawa licik. ? "Ke Siauwcu, aku Liem Tou adalah seorang lelakt sejati perkataan yang sudah diucapkan berat bagaikan gunung, kapan aku pernah menyesal ?"

Merdengar perkataan itu Thian Pian Siauwcu segera tertawa terbahak bahak dengan nyaringnya dengan perlahan dia bungkukkan badannya memungut sebuah batu cadas yang besarnya ada satu kepal kemudian diayun-ayunkan diatas.

"Liem Tou, mari kita bertandingan untuk melemparkan batu cadas ini ke depan, siapa yang leoih Jauh siapa yang menang sudah tenaga pukulan yang terjauhlah yang paling kuat, bagaimana kalau kita gunakan cara ini saja? adil dan tak sampai melukai orang.. . , heee . . . heee . . . bukankah sangat bagus?" katanya sambil tertawa.

Mendengar caranya itu Liem Tou jadi melengak dibuatnya, untuk beberapa saat lama-nya ia tak dapat mengucapkan sepatah katapun, keningpun sudah dipenuhi dengan keringat dingin.

"Hmmm ! bajingan tua ini sungguh licik se kali." Pikirnya di hati dengan perasaan gemas. "Terang terangan dia mengetahui dirinya tidak akan menangkan tenaga pukulan diriku sekarang sudah pikirkan satu cara

yang begitu liciknya ... diluarnya menang kelihatannya siapa yang jauh melemparkan batu itu dialah yang memiliki tenaga dalam paling sempurna, padahal yang sebetulnya mana lagi bertanding ilmu pukulan?

terang-terangan dia mengajak aku mengadu seluruh tenaga sendiri ditambahi keahlian untuk menyambit. bilamana keadaannya tidak tepat dan tak bertenaga besar untuk melemparkan batu itu ke tempat yang lebih jauh bukankah babak inipun aku bakal memperoleh kekalahan?'

Berpikir sarr pai disini Liem Tou benar benar merasakan hatinya seperti dibakar. tak kuasa lagi dia lantas bertentak : "Ke Siau w cu kau binatang licik ! itukah caranya pertandingan tenaga pukulan? Hmm terang terangan permainan kanak kanak kau anggap sebagai permainan orang dewasa !" Tbian Pian siau w cu mengerti krlau Lien Ton tidak punya pegangan untuk rebut kemenangan, dia semakin bangga lagi.

"Hara ... H aaa . . . Liem Tou, melempa batu memang benar permainan dari bocah cilik, tetapi bisa juga digunakan sebagai cara untuk bertanding ilmu pukulan, bagaimana kau merasa manyesal dengan cara ini? ejeknya sambil tertawa.

Liem Tou segera merasakan seluruh tubuhnya gemetar amat keias.

"Aduh celaka pikirnya. Bilamana babak ini aku menemui kekalahan lagi, maka aku harus pegang janji. sekali pun tidak mati aku pun tidak punya muka untuk bertemu muka dengan orang lagi"

Tidak terasa lagi hatinya jadi merasa se makin tegang, tapi dia sudah menyanggupi orang lain dan kini tidak mungkin disesali kembali, terpaksa sambil keraskan kepala teriaknya dengan keras.

"Ke Hong, aku sama sekali tidak menduga kalau kau adalah seorang manusia licik yang tidak tahu malu. Aku Liem Tou kalau memangnya sudah menyanggupi dirimu sudah tentu

tidak bakal merasa menyesal. ayoh sekarang kau boleh turun tangan terlebih dulu!"

"Sekali lagi Thian Pian siauw cu tertawa terbahak bahak. "Haa . .baa , , Liem,,Tou! kalau begitu kau pun boleh memungut batu yang sama besarnya aku takut setelah aku menggunakan batu sebesar kepalan ini untuk menyambit ke tempat jauh sekalinyt nanti kau menggunakan batu yang kecil untuk main curang itu kan jadinya tidak bagus bersamaan pula kita harus mencari seorang sebagai saksi untuk melihat seberapa jauh batu kita masing masing pihak terakhir jatuh."

Liem Tou tidak bisa berkata apa apa lagi terpaksa dia memungut pula sebuah batu sebesar apa yang diambil oleh Thian Pian-siauw cu setelah itu baru menggape ke arah Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing.

Jilid: 32

Kedua orang dara itu lantas menyahut dan maju kedepan. Liem Tou lantas memberi pesan beberapa patah kata kepadanya akhirnya si gadis cantik pengangon kambing mengundurkan diri ke samping ayahnya untuk melindungi keselamatan dari Lie Loo jie sedangkan Lie Siauw le bertindak sebagai saksi.

Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing yang mendengar Tbian Pian siauw cu hendak menggunakan cara ini untuk bertanding dalam hati merasa amat kuatir sekali buat diri Liem Tou, air muka mereka berubah semakin tegang. pertandingan yang berada diluar ilmnu silat ini siapa pun tiada yang merasa punya pegangan untuk memenangkannya.

Padahal Thian Pian Siau w cu sendiripun tidak punya pegangan yang kuat untuk menangkan pertandingan ini, cuma saja dia yang mengerti babak kedua pasti akan menemui kekalahan lantas memikirkan sstu cara, yang unik bersamaan pula diapun sudah menang satu kali sekalipun babak ini menemui kekalahan di tangan Liem Tou dia masih punya satu kesempatan terakhir untuk menangkan Liem Tou, karenanya dia tidak merasa begitu tegang seperti diri Liem Tou.

Tangannya segera digape, mendadak dari sisi puncak meloncat keluar seorang bocah cilik berbaju putih yang meloncat ke samping Liem Tou dan Siau w le. Bocah cilik ini juga bertindak pula sebagai saksi. Lie Loo jie sendiripun merasa keringat dingin mulai mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya. Walaupun dia terluka tetapi dengan paksakan diri berdiri juga untuk menonton pertandingan itu.

Pertandingan dimulai dengan Thian Pian siau w cu yang menyambit semua orang melihat dia mencocokkan tempat serta tenaganya dahulu kemudian dengan menimbulkan desiran yang amat keras batunya dengan sangat tepat sekali melayang sejauh dua ratus tindak.

Dia merasa amat puas sekali dengan hasil yang didapatkan ini, dengan pandangan mengejek dia memperhatikan diri Liem Tou lalu tertawa dengan kerasnya.

Haaa . . . haaa . . . sekarang giliranmu serunya
Dengan termangu mangu Liem Tou memandang batu sebesar kepalan yang ada ditangannya dia merasa tidak punya pegangan untuk menangkan diri Thian Pian siau w cu, tetapi lemparan ini akan menentukan nasib selanjutnya.

Liem Tou benar benar merasa amat tegang keningnya sudah penuh dibasahi oleh peluh yang menetes keluar dengan amat derasny, sewaktu dia hendak melemparkan batunya itulah tiba tiba

' Tahan!' terdengar Lie Loo jie membentak keras.

Setelah itu dengan langkah yang sempoyongan dia berjalan mendekati diri Lem Tou.

"Sutit, hatimu merasa tegang pikiran tidak tenang. bagaimana bisa lemrar jauh batu ini ?" tegurnya. "Ingat ! menyambit batu adalah menggantungkan tenaga dari jari, pergelangan tangan, pinggang serta kaki lalu bersama sama mendorong ke depan, kalau tidak begitu kau bakal kalah, oleh karena itu pikiran barus tenang hati harus mantap sehingga dengan demikian baru bisa menangkan pertandingan babak ini."

Karena lukanya belum sembuh dan sekarang dia harus banyak berbicara napas dari Lie Loo jie jadi tersengal sengal, dengan perlaban dia mengundurkan diri dua langkah ke belakang.

"Ingat! Pantangan yang penting hati tak boleh tegang !" peringatnya.

Agaknya Thian Pian siauw cu sudah merasa tidak sabaran lagi, dia segera lertawa dingin tiada hentinya.

"Lie Sang, kedahsyatan tenaga dalam Liem Tou apa perlu kau ajari lagi ?" ejeknya.

"Ke Hong, kau bangsat berhati licik apa ini yang disebut pertandingan tenaga pukulan?" Balas ejek Lie Loo jie sambil tertawa dingin. "Bilamana sungguh sungguh mengadu tenaga pukulan, cukup satu setengah jurus saja sudah lebih dari cukup untuk mencabut nyawamu"

Thian Pian Siauw cu tidak suka beribut lagi dengan Lie Loo jie. dia segera menoleh dan memandang ke arah Liem Tou yang siap siap hendak menyambitkan batunya.

Liem Tou ternyata menurut saja apa yang sudah dinasehatkan oleh Lie Loo jie pikiran nya segera dipusatkan hawa murninya disalurkan ke seluruh badan lalu dikerahkan ke arah jari tangan kanannya serta pergelangan tangannya.

Seluruh jalan darah maupun urat urat nadi penghalang tubuhnya sudah berhasil ditembusi, sudah tentu hawa murninya dengan amat lancar sakali berhasil disalurkan ke arah pinggang serta kakinya.

Setelah pikirannya berhasil ditenangkan, hawa murninya

disalurkan keseluruh tubuh kemantapan hatinya semakin bertambah, rasa tegang yang semula meliputi hatinyapun jadi lenyap tak berbekas Mendadak „. . . !

"Enci le, lihat baik baik 1" teriaknya keras.

Tubuhnya maju dua langkah ke depan pinggangnya sedikit ditekuk tangannya diayunkan ke depan.

Sreeet . . . dengan disertai suara desiran yang amat tajam batu itu bagaikan berkelebatnya sinar kilat dengan cepatnya meluncur ke depan.

Hanya dalam sekejap saja batu itu sudah melampaui batas dari Thian Pian siauw cu dan jatuh beberapa puluh kali di depannya.

Lie Siauw le yang melihat kejadian ini saking girangnya lalu berteriak teriak:

Akh . . . adik Tou kau menang . „ . . kau menang teriaknya keras.

Semangat Lie Loo jien pun berkobar kemboali, karena hatinya lega badanpun tak kuasa lagi jatuh terduduk kembali ke atas tanah

Liem Tou sendiripun segera menghembuskan napas panjang, keringat yang membasahi keningnya setetes demi setetes meluncur keluar hagaikan curahan hujan. membuat seluruh pakaiannya jadi basah kuyup.

Dengan kemenangan ini ketegangan yang mencekam seluruh hati Liem Tou pun jadi buyar dia lalu menoleh memandang kearah Thian Pian siauw cu yang lagi berdiri termangu manggu.

Wajahnya kelihatan amat kesal, kini tinggal satu babak saja. bila dia menang masih tidak mengapa, bila kalah . . .

Untuk pertama kalinya pada ujung bibir Liem Tou tersungging satu senyuman.

Ke siauw cu sekarang menang kalah sudah seimbang, dan kini aku ingin menjajal barisan burung terkutukmu itu ujarnya sambil tertawa.

Heee heee baik kau jangan memandang rendah burung burung eangku. me reka bisa menghancurkao seluruh

tubuhmu hingga koyak koyak Teriak Thian Pian siauw cu sambil tertawa dingin.

Saat ini semangat dari Liem Ton sudah berkobar kobar mendengar perkataan itu dia lantas tertawa terbahak bahak dengan amat nyaringnya. Haaa . . . haaa . . . Ke siauw cu. aku lihat binatang binatang berbulu itu semuanya punya sifat ganas dan buas, aku mau tinggali seekor saja untuk kau bawa pulang.

Mendadak pikiran licik kembali berkelebat di dalam benak Thian Pian Siauw cu denggan meminjam kesempatan inilah dia kepingin mencari kemenangan di dalam babak yang terakhir ini.

Bagus sekali, kita putuskan demikian saja, bentaknya dengan suara yang keras. Bilamana kawanan burung elang itu kau basmi sehingga ketinggalan seekor saja maka angaap saja aku yang kalah sejak ini hari Thian Piaa siauw cu tidak bakal muncul kembali di dalam Bu lim, bilamaaa masih ada seekor saja yang berhasil terbang di angkasa maka kaulah yang bakal kalah.

Begitu perkataan tersebut diucapkan keluar. Lie Loo jie. Lie Siauw le maupun si gadis cantik pengangon kambing jadi merasa terkejut.

Burung elang adalah jago dari ratusan burung, merekapun bisa terbang bagaikan kilat cepatnya di angkasa, sekalipun kepandaian silat dari Liem Tou sangat tinggi jangan harap bisa basmi kawanan burung itu hingga musnah, kecuali dia bisa terbang pula.

Lie Loo jie tahu bilamana Liem Tou dengan tanpa berpikir menerima juga tantangan ini, maka hal ini sama saja dengan bunuh diri.

Tanpa banyak pikir lagi dia lalu meloncat kedepan, bentaknya, "Ke Hong ! Kau manusia tidak tahu main, hmmm ! Mukamu suegguh tebal sekali sehingga perkataan seperti inipun bisa kau ucapkan keluar, bilamana Liem Tou adalab seorang malaikat yang bisa terbang di atas la-git dia pun tak akan

bertanding kepandaiaa dengan kau keledai tua yang bermuka tebal"

Thian Pian siauw cu yang melihat Lie Loo jie kembali mau ikut-ikutan, dalam hati merasa amat gusar.

"Lie Sang, aku bukannya lagi bertanding dengan dirimu buat apa kau banyak bicara" bentaknya dengan keras.

"Janji diantara kita belum diselesaikan apakah kau ingin diselesaikan sekarang juga? bilamana kau memang punya nyali ayoh sekarang juga kita mulai".

Perkataan dari Thian Pian siauw cu ini sungguh licik sekali. terang terang dia tahu luka Lie Loe jie masih belum sembuh dan tak dapat bertanding tapi dia sengaja memanasi hatinya. Lie Loo jie mana bisa kuat menahan bakaran hatinya. dia lantas kebutkan ujung jubahnya ke depan dan membentak keras.

"Baik, K.e Hong! terimalah seransanku ini Sepasang tangannya di pentangkan lebar lebar dengan menggunakan jurus "Shia Yang Lok Ing.' atau jalan bengkok menjatuhkan elang menubruk kearah Thian Pian siauw cu.

Tbian Pian Siauwcu yang melihat datang nya serangan itu segera tenawa dingin, tubuhnya merendah ke bawah sepasang telapaknya diangkat siap siap melancarkan satu pukulan mematikan.

Liem Tou yang melihat Lie Loojie tanpa memikirkan nyawanya sendiri sudah menubruk ke depan hatinya jadi amat terkejut. 'Supek! jangan . .. bentaknya keras.

Tubuhnya dengan menubruk ke depan, tangannya dengan amat tepat sekali merangkul pinggang Lie Loojie lalu bersalto di tengah udara dan kembali ke tempat semula.

Supek luka dalammu belum sembuh saat ini tak leluasa untuk bergerak dengan orang ujanya kepada Lie Loojie.

Walaupun Thian Pian Siauwcu berhati kejam tetapi sulit percaya masih bisa menangkap dirinya, harap supek sudah menonton saja di samping.

Lie Loojie masih tak mau tahu, air muka nya sudah berubah

jadi hijau membesi.

Aku benar benar merasa tak tahan melihat kelicikan dari Ke Hong bangsat tua itu bagaimana mungkin kau bisa membasmi burungnya yang begitu banyak apalagi ada di tengah udara ?. Supek soal ini sutitmu sudah punya perhitungan sendiri aku pasti tidak akan meninggalkan barang seekor burungpun yang bisa dibawa pulang, aku percaya bila menghadapi mereka, mungkin sekarang supek masih tidak percaya coba nanti lihatlah sendiri.

Walaupun dalam hati Lie Lo jie masih me rasa ragu ragu tetapi mau tidak mau terpaksa dia harus mengangguk juga dan duduk kem bali ke atas tanah.

si gadis cantik pengangon kambing dengan cepat bantu dia kembali untuk melancarkan jalan darahnya.

Setelah itu Liem Tou baru putar badannya dan berkata kepada Thian Pian Siauwcu dengan suara nyaring.

"Ke Siauwcu, menang kalah harus ditentukan oleh babak ketiga ini sekarang kau boleh kerahkan seluruh tenaga!".

Dalam hati diam diam Thian Pian siauwcu merasa amat girang sekali melihat siasatnya termakan oleh pemuda itu.

Mendadak dia angkat tangan kanannya ke atas kemudian disusul suara pekikan burung rajawali yang amat keras.

Tampak dua orang bocah cilik satu putih satu merah dengan masing masing membawa sebuah panji kecil berlari mendarat.

Yang lelaki membawa panji hitam sedang yang perempuan membawa panji kuning masing masing berdiri disebelah Timur serta sebelah Barat dari puncak pertama itu.

Liem Tou yang takut kawanannya burung elang itu melukai orang orang yang menonton di samping apalagi terhadap diri Lie Loo jie, dia lantas berseru memberi peringatan:

"Saudara saudara Too yu dari Bu tong pay sekarang harap berhati hati! binatang buas dari Ke siauwcu sudah mendapatkan latihan yang keras dan memiliki kecepatan yang luar biasa, sedikit salah epasang mata dapat terhajar buta. badan terkoyak koyak. barang siapa yang membawa ssnjata

rahasia lebih baik siap siap di tangan saja untuk menghadapi suatu menungkinan".

Setelah itu kepada Lie Siau w le serta si gadis cantik panggon kambig ujanya:

Enci le, Wan moay baiklah lindungi supek jangan sampai ditunggangi kesempatan itu oleh kawanan burung elang, senjata rahasia Kioe Cu Gin Ciam dari enci le pun boleh digenggam di tangan untuk siap siap menghadapi musuh.

Thian Pian siau w cu yang melihat sikap tegang dari Liem Tou tidak kuasa sudah tertawa ringan.

Liem Tou lebih baik tidak usah merasa kuatir buat orang lain, aku tidak akan menggunakan kesempatan ini menyerang mereka ejeknya dengan suara keras.

Sekarang kau bersiap siaplah. kedatangan dari burung burung elangku amat cepat jangan dikata dibasmi hingga habis cukup untuk menghadapipun belum tentu kau bisa.

Terimakasih atas peringatanmu sahut Lirm Tou dengan jengkel Terhadap barisan burungmu ini aku Liem Tou sudah pernah menemuinya.

Thian Pian siau w cu tidak menjawab lagi dia cuma tertawa ringan kemudian mengulapkan tangannya.

Kiem jie serta Giok jie keduanya orang bocah cilik itu segera mengangkat tinggi tinggi panji kuning serta panji hitam tersebut.

Setelah ditringi suara pekikan burung rajawali yang amat besar, dari empat penjuru sisi puncak pertama gunung Cing Shia ini segera terdengar suara dengungan yang amat keras menubruk mdatang.

Melihat hal itu Liem Tou segera bersuit nyaring sehingga suaranya terpantul keseluruh penjuru, tetapi dengan suara suitannya yang amat nyaring ini pula semua orang diam diam memuji atas kesempurnaan dari tenaga dalam Liem Tou. Sehabis bersuit nyaring Liem Tou segera gerakan badannya berlari menubruk kearah kawanan burung elang yang ada disisi puncak itu.

Kawanan burung elang itu sama sekali tidak menggubris

bahkan sebaliknya terbang kembali ke angkasa. Beribu ribu burung elang seketika itu juga memenuhi seluruh angkasa sehingga suasana dengan sendirinya ikut jadi gelap pula.

Para jago yang hadir di atas puncak pertama gunung Cing Shia sewaktu terlibat kejadian ini semuanya dibua tercengang. sebaliknya saking bangganya Thian Pian siauw cu tertawa tergelak tiada hentinya.

Di dalam pandangan semua orang Liem Tou lagi menubruk kearah kawanan burung elang, padahal yang sebetulnya dia sedang berlari menuruni puncak pertama untuk menuju ke puncak kedua dimana tumbuh pohon siong yang amat besar itu.

Dia tahu kawanan burung elang yang amat banyak itu bilamana hendak dibasmi dengan menggunakan tenaga pukulan serta ilmu me ringunkan tubuh tidak mungkin bisa berhasil, karenanya dia lari menuju ke pohon siong yang amat besar itu untuk memungut jarum jarum pohon siong.

Tidak lama kemudian dia sudah tiba d bawah pohon siong itu dan naik keatas pohon untuk kemudian dengan menggunakan jubahnya membungkus satu buntalan besar jarum jarum pohon siong, bilamana menurut jumlahnya dia ada persediaan satu kali lipat lebih banyak dari burung elangnya.

Setelah itu Liem Tou baru berlari kembali ke atas puncak pertama.

Thian Pian siauw cu yang melihat Liem Tou memungut sebegitu banyak jarum pohon siong air mukanya segera berubah sangat hebat, beberapa bulan yang lalu kawanan burung elangpun kebanyakan musnah dibawah serangan jarum itu. kini melihat Liem Tou hendak menggunakan cara yang sama untuk musnahkan kawanan burung elangnya hal ini membuat dia jadi terperanjat.

"Liem Tou, kau hendak menggunakan cara yang paling kejam dan tak berbudi ini untuk menghadapi kawanan burung elangku ?" tanya dengan suara gemetar mendengar perkataan

itu Liem Tou jadi melengak.

"Bukankah dia lagi bertanding dengan aku ? Kenapa dia mengucapkan kata kata ini ?" pikirnya.

Dia lantas menduga kalau kawanan burung elang ini ada kemungkinan setiap hari bergaul dengan Thian Pian Siau w cu sehingga hatinya tidak tega melihat kawan kawannya itu dibasmi.

Berpikir sampai disini tidak kuasa lagi dia lantas tertawa terbahak bahak.

"Haa - -haa - -Ke siau w cu. kau merasa tidak tega dengan nyawa nurung burung elangmu ini bukan ?"

Thian Pian siau w cu tahu dia sudah salah bicara, karenanya sekalipun mendengar perkataan itu mulutnya tetap membungkam.

Saat ini kawanan burung elang sudah mengitari tiga kali ke puncak gunung Cing Shia ini, kelihatannya sebentar lagi mereka akan melancarkan serangannya.

Pada saat itulah tiba tiba Liem Ton tei ingat kembali dengan kata kata dari si orang tua berambut putih dari Heng san pay, tanpa terasa hatinya jadi tergetar amat keras.

"Thian Pian Siau w cu Bentaknya secara tiba tiba. "Kalau memang kau mempunyai ikatan persahabatan dengan kawanan burung elangmu itu akupun tidak akan memaksa. Aku Liem Tou tidak akan banyak membunuh, aku cuma melukai kawanan burung burung elangmu saja tanpa sekalian mencabut nyawanya, bagaimana ?"

Thian Pian siau w cu segera merasakan hatinya tergetar, dengan cepat .dia anggukkan kepalanya berulang kali Liem Tou selama hidupnya aku belum pernah menaruh rasa kasihan kepada siapa. Tidak disangka ini hari menaruh rasa tidak tega terhadap kawanan burungku, ada kemungkinan ini disebabkan karena mereka adalah aku sendiri yang piara..... baiklah sikapmu yang begitu baik hati ini hatiku jadi rasa dikalahkan, kalau begitu kau harus barhati-hati.

Selesai berkata dia lantas bersiul kembali, seketika itu juga muncullah tiga ekor burung elang yang amat besar dari ujung

langit yang kemudian mengitari di atas kepala Thian Pian siauw cu dan masing masing dengan memencar di Timur, Barat dan Selatan berputar putar di sekeliling tempat itu. Semakin lama kepungan dari kawanan burung elang itupun semakin menyempit sepasang cakar yang runcing dari kawanan burung elang itupun dengan tiada hentinya mengancam tubuh Liem Tou yang berada di tengah kalangan. Dengan cepat Liem Tou meraup dua genggam jarum pohon siong untuk siap siap menghadapi musubnya. . terdengarlah burunp elang yang ada disebelah Timur berpekik nyaring disusul panji hitam dari bocah le aki itu dikibarkan dengan dipimpin oleh burung elang raksasa yang ada di Timur kawanan bnrung itu mulai menerjang datang ke atas kepala Liem Tou kurang lebih lima kaki tinginya.

Walaupun kawanan burung itu berada kurang lebih lima kaki tingginya dari atas permukaan tanah tetapi rumput pada bergoyang tersambar sayap yang kuat dari burung burung tersebut.

Menanti setelah kawanan elang dari seluruh penjuru mulai bergerak, udara jadi gelap, angin menyambar dengan kencangnya membuat hati setiap orang tergetar seperti hendak copot, sungguh lidak disangka barisan burung elang yang disusun oleh Thian Pian siauw cu bisa demikian ganas dan dahsyatnya.

Setelab ketiga ekor rajawali besar itu lewat mendadak si bocah lelaki itu mengerakkan kembali panji kuningnya dan menunjuk ke arah utara. ,

Tiga ekor burung elang yang rada kecil dengan kecepatan yang luar biasa menerjang ke atas kepala Liem Tou Lalu mencar menjadi dua arah dari kiri dan kanan mulai menunjukkan gaya yang menakjupkan.

Liem Tou yang melihat kejadian itu lantas tersenyum.

"Ke siauw cu !" ujanya sambil tertawa. "Tidak aneh kalau kau orang merasa begitu sayang terhadap kawanan burung itu, kiranya merekapun sangat menyenangkan sekali."

Kedua ekor burung elang itu semakin lama terbang semakin rendah, saat ini jaraknya tinggal beberapa kaki saja. Barn Saja Liem Tou hendak memuji kembali mendadak kedua ekor burung elang itu menutup kembali sepasang sayapnya lalu bagaikan kilat cepatnya meluncur ke arah Liem Tou. Liem Tou jadi amat terperanjat, untuk malancarkan serangan dengan menggunakan jarum pobon siong sudah tak sempat lagi dengan terburu buru sepasang matanya dipejamkan rapat rapat.

'Binatang kau sungguh licik sekali . .makinya. , Tetapi belum habis dia berkata mendadak kepalanya terasa amat sakit sepeiti dipukul martil besar dan sakitnya luar biasa. "Aduh !" teriaknya tak tertahan lagi, jarum jarum ditangan kirinya dengan serabutan segera disambitkan kedepan. Entah serangan itu mencapai hasilnya atau tidak tetapi dia dapat mendengar pada waktu itu Thian Pian siauw cu lagi tertawa tergelak-gelak dengan amat kerasnya. Liem Tou merasa kebanyakan sarangannya tadi tidak mencapai pada hasilnya sewaktu matanya dipentangkan kembali tampaklah sepasang burung elang tersebut sudah kembali lagi ke tempatnya semula. Dalam hati Liem Tou benar benar merasa amat gusar, dia lantas menoleh ke arah Thian Pian Siauwcu. ' Ke Siauwcu bentaknya dengan keras Kau jangan tertawa dulu, ketiga ekor burung elang itu aku mau nyawanya !".

Sekali lagi Thian Pian Siauwcu tertawa terbabak bahak. "Asalkan kau punya kepandaian. butung burung elang yang ada di angkasa boleh kau tangkap semua". Di tengah suara tertawa panjangnya yang amat keras itulah sepasang tangannya kembali diangkat ke atas. Panji hitam yang ada di tangan bocah putih itupun segera dikebutkan berulang kali.. Dari sebelah timur, barat serta selatan segera terdengar suara pekikan burung elang yang amat keras sekali berkumandang datang disusul berkelebatnya berpuluh-puluh bayangan hitam di atas kepala Liem Tou.

Kawanan burung elang itu dengan memecah jadi empat kelompok dan masing masing kelompok memecah jadi tiga tingkat bersama sama terbang mendatangi dan semakin terbang semakin rendah.

Dengan mencekil kencang-kencang dua genggaman jarum pohon siong Liem Tou dengan tenangnya menanti serangan musuh dia tak berani berlaku gegabah lagi.

Seluruh perhatian dari para jago yang hadir di atas puncak pertama gunung Cing Shia pun mulai tersedot keatas kawanan burung itu, suasana menjadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun.

Diam diam dalam hati Liem Tou mulai berpikir.

"Aku tadi sudah menyanggupi untuk tidak menyambut nyawa kawanan burung itu melainkan cuma melukai saja, tapi jarum jarum ku disambitkan kebagian mananya sehingga tidak sampai membuat kawanan burung itu jadi pada mati?

Setelah berpikir pulang balik akhirnya dia merasa bahwa melukai sayap adalah jauh lebih baik lagi. apalagi asalkan setiap sayap terhajar sebatang jarum maka burung burung elang itu tidak bakal terbang.

Baru saja dia berpikir sampai disitu, tingkat yang paling bawah dari kawanan burung burung elang itu sudah berada kurang lebih sepuluh kaki di atas kepala Liem Tou. Asal saja sedikit menerjang ke bawah maka hanya di dalam sekejap saja mereka akan mencapai pada sasarannya.

Liem Tou yang melihat kejadian itu jadi tidak sabaran lagi, mendadak dia dongakkan kepalanya membentak :

Hey burung elang mulai serang, Liem Too sudah menanti tidak sabar lagi.

Baru saja dia selesai berteriak dari antara kawanan burung elang itu ada salah seekor burung yang berkaok kaok beberapa kali dan dikepalai oleh burung itu bersama sama dengan kawanan burung lainnya segera menyeraug ke bawah, bahkan keempat rombongan itu bersama sama menerjang ke bawah.

"Bagus sekali kedatanganmu !" Bentak Liem Tou dengan keras

Menanti burung elang itu sudah ada pada dua kaki tingginya mendadak sepasang telapak tangannya bersama sama menyambar ke depan dua genggam jarum pohon siong dengan disertai suara desiran yang amat keras segera menyambar ke arah atas.

Kawanan burung elang yang lagi terbang di atas kepala Liena Tou pun bersama sama berpekik keras lalu berjatuh ke atas tanah.

Ketepatan dari serangan Lien Tou ini sungguh luar biasa sekali. bagian yang kena hajar bukan lain adalah kedua belah sayapnya sehingga sebagian besar kawanan burung elang itu pada rontok.

Pentolan burung elang yang mengeluarkan suara pekikan tadipun terkena hajar sayap-nya, dia berusaha untuk terbang kembali ke angkasa tetapi walaupun sudah berusaha beberapa waktu tidak berhasil juga, akhirnya sang tubuh tidak kuat lagi dan jatuh ke dalam semak belukar.

Lapisan pertama gagal kembali lapisan ke dua menerjang ke bawah bahkan jumlahnya kali ini jauh lebih banyak dari lapisan pertama.

Beribu ribu ekor burung elang bersama sama menerjang kebawah. terpaksa Liem Tou meraup jarum jarum itu tiada hentinya sambil menghajar burung burung elang itu.

Bagaikan curahan hujan kawanan burung elang itu pada rontok jatuh ke tanah dan ke dalam semak belukar.

Sisanya dua lapis sewaktu melihat kawan kawannya tidak berhasil juga melukai Liem Tou mereka tidak terbang jauh sebaliknya berterbangan disekeliling tempat itu.

Dengan demikian Liem Tou jadi terkurung dari empat penjuru, di atas kepalanyapun masih ada tiga lapis kawanan elang yang berjumlah ribuan mendesak terus kebawah.

Di dalam sekejap saja, sambaran angin berkelebat memenuhi angkasa, udara jadi gelap sehingga membuat hati setiap orang jadi berdebar debar.

Wektu itu ketiga ekor burung elang dan rajawali yang ada di

Utara, Selatan, Timur Barat pun ikut memperkuat barisan, panji hitam yang ada di tangan anak lelaki itupun di goyangkan semakin keras lagi membuat suasa hati jadi sedemikian tegang dan jadi semakin gaduh.

Liem Tou berdiri ditengah kalangan tak bergerak, seluruh perhatiannya dipusatkan ke arah burung itu, tangannya erat erat mencekal jarum pobon siong dan matanya mendelong tak berkedip.

Kembali terdengar suara pekikan nyaring dari burung rajawali, kawanan burung elang yang ada di lapisan kedua bagaikan menerima perintah bersama sama menubruk ke bawah dengan dahsyatnya.

Hanya didalam sekejap saja beribu ribu ekor burung bersama sama menyerbu kebawah sehingga suasana menjadi amat ramai

Liem Tou yang melihat serangan dari kawanan burung itu makin lama semakin gencar dia takut tidak dapat menguasai waktu lagi maka dengan terburu buru dia menyambitkan segenggam jarum menghajar jatuh puluhan burung elang yang ada di paling depan.

Bersamaan itu pula tangan kirinya meraup buntalan itu dan mengundurkan diri dari situ.

Dengan berturut turut dia menyambitkan kembali senjata jarumnya ke atas sehingga menghajar pecah satu lapisan. dengan mengambil kesempatan itulah dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk berkelebat keluar dari kepungan.

Melihat Liem Tou meninggalkan kalangan di dalam anggapan Thian Pian Siau cu dia sudah ketakutan.

"Haaa . . . haaa Liem Tou." ejeknya. "Kawanan burungku belum mati separuh, bagaimana kau sudah melarikan diri ? Kalaa begitu omongan besarmu tadi tidak lebih hanya seperti kentut belaka !"

"Hmnm ! Kau tidak usah banyak omong, nanti lihat saja hasilnya," seru Liem Tou sambil mengnndurkan diri dari situ. Kiranya walau Liem Tou sudah meninggalkan kalangan tapi

dia tidak pergi jauh sebaliknya cuma berputar disekeliling tempat itu.

Sudah tentu kawanan burung elang tidak mau melepaskan mangsanya dengan begitu saja, dengan tiada hentinya mereka mengejar dan mengurung diri Liem Tou.

Dengan mengambil kesemratan itulah sembari lari Liem Tou melancarkan serangan mautnya, hanya didalam sekejap saja kembali beratus ratus burung elang rontok ke bawah.

Dengan adanya kejadian itu kawanan burung elang lainnya tidak berani terbang terlalu mendekat, setiap ada kesempatan mereka baru menerjang ke bawah dan bilamana tidak hanya terbang saja di angkasa menunggu saatnya.

Tidak Lama kemudian Liem Tou bisa juga melihat sikapnya itu, kepercayaan pada dirinya sendiripun semakin bertambah, mendadak sambil putar tubuh bentaknya keras :

"Kau binatang berbulu, ayoh pada turun semua !". Di antara suara bentakan yang keras bukannya dia mengundurkan diri sebaliknya malah semakin mendesak ke depan, jarum jarum ditangannya dengan tiada hentinya menghajar kedepan sehingga hanya dalam sekejap saja kembali beratus ratus ekor burung rontok ke atas tanah.

Dengan kejadian ini semangat bertempur dari kawanan elang lainnyapun jadi rontok, dengan disertai suara pekikan yang amat keras mereka pada putar badan dan mengundurkan diri dari sana.

Melihat akan kejadian ini Thian Pian siauw cu jadi jengkel, dia membentak keras lalu bersuit panjang, bocah cilik yang membawa panji hitam itu pun lantas meloncat ke tengah udara lantas menggoyang goyangkan panji tersebut dengan keras sebanyak tiga kali.

Ketiga ekor burung rajawali serta ketiga elang besar itupun lalu berpekok nyaring parub dan cakarnya yang tajam dipentangkan, sayapnya dikibas kibaskan dengan keras kemudian dengan ganasnya melukai kawanan elang yang mundur itu hingga koyak koyak.

Kawanan elang lainnya yang melihat kejadian ini jadi

serabutan terpaksa mereka balik kembali untuk menyerang Liem Tou.

Melihat peristiwa ini Liem Tou jadi gusar, dengan kerahkan tenaga murninya dia melancarkan seranean menghajar ketiga ekor rajawali serta ketiga ekor burung elang yang ada dibelakang kawanan burung rajawali itu.

Tetapi elang elang itu ada puluhan kali tingginya, sekalipun sudah kerahkan tenaga sepenuhnya jarum jarum itu tak berhasil juga mengenainya. melihat hal itu hatinya jadi sedikit bergerak.

Dengan tanpa banyak pikir lagi dia memungut beberapa pecahan batu lalu sambil bersuit panjang dia meloncat ke atas dan melancarkan serangan ke depan

"Binatang. kau masih tidak suka menyerah!" bentaknya.

Dengan memisah jadi tiga jurusan pecahan batu itu meluncur ke depan bagaikan kilat menyambar.

Siapa tahu ketiga ekor burung rajawali itupun amat cerdas, sambil kerah paruh, atau cakar atau pukulan sayapnya burung burung itu memukul jatuh datangnya serangan batu itu.

Liem Tou sama sekali tidak menyangka kalau rajawali itu demikian pandaiannya, serangan yang dilancarkan dengan begitu dahsyatnya bagaimana mungkin bisa mereka pukui jatuh dengan begitu mudahnya ? sekalipun jagoan berkepandaian tinggi dari Bu lim belum tentu bisa melakukannya.

Liem Tou yang melihat serangannya tidak mencapai hasil, tubuhnyaapun dengan kecepatan meluncur ke bawah, tetapi sewaktu dia menundukkan kepala - - - permukaan tanah sudah tak kelihatan karena tertutup oleh kawanan burung elang yang amat rapat dan berjajar menutupi pandangan tersebut.

Kini tubuh Liem Tou ada di tengah udara dan mendapatkan gencetan serangan dari enam penjuru, apalagi ketiga ekor burung rajawali serta ketiga ekor burung elang raksasa itu. Sewaktu dilihatnya tubuh Liem Tou masih mengambang di

tengah udara, dengan bangganya mereka lantas berpekok nyaring lalu menubruk ke depan dengan amat dahsyatnya. Di tengah kebutan sayap yang amat keras, tiupan angin kencang melanda datang, dengan hebatnya. Liem Tou tahu keadaannya pada saat ini sangat berbahaya sekali. Tangannya segera diayunkan ke bawah menyambitkan segenggam jarum ke arah bawah sehingga terbuka satu lubang kecil.

Dengan meminjam kesempatan itulah tubub nya lantas berjungkir balik dan meluncur ke arah bawah dengan mengambil jalan lubang yang baru saja dibuka dengan paksa itu.

Walaupun dia cepat gerakan burung burung elang itu jauh lebih cepat lagi, lubang kosong yang baru saja berhasil dia tembusi kini sudah tertutup rapat kembali, Liem Tou jadi amat terperanjat, telapak tangannya dengan cepat dihancurkan ke bawah. Ksemudian tubuhnya pun mendesak turun.

Tetapi pada saat itulah bayangan hitam berkelebat dengan terburu buru Liem-Tou miringkan kepalanya ke samping, sebuah cakar besi dengan cepat menyambar datang lewat di samping badannya.

Liem Tou benar benar dibuat terperanjat.

"Untung !" teriak diam diam. 'bilamana aku kurang waspada sepasang mataku sudah kena dihajar."

Ketika dia menoleh kearah mana datangnya serangan, tampaklah olehnya kembali salah seekor burung elang di antara ketiga elang yang tadi mematuk kepalanya. hatinya benar benar jadi gusar bercampur mendongkol.

Bersamaan waktunya elang raksasa yang kedua kembali menyerang datang. melihat kedatangannya yang amat ganas dan kuat Liem Tou merasa hatinya bergerak.

Dilihatnya burung itu berada di atas kepalanya kurang lebih satu kaki sedang kini tubuhnya sendiripun sudah mulai meluncur kebawah Diam diam dia tarik napas panjang kemudian dengan ujung kaki kiri menutul kaki kanan tubuhnya

dengan amat cepat nya dia meluncur naik setinggi dua kaki ke atas.

Dengan demikian burung elang raksasa yang semula terbtmg di atas kepalanya kini malah terbang di bawah kakinya.

Tepat sewaktu burung elang itu terbang lewat di kakinya dengan mengambil kesempatan ini Liem Tou lantas kerahkan ilmu bobot seribu katinya sehingga tubuhnya dengan amat tepat terjatuh di atas punggung elang itu, tangan kirinya mencekal bungkusan jarum tangan kanannya mencekal kencang-kencang leher elang tersebut.

Elang itu sama sekali tidak menyangka Liem Tou bisa menggunakan cara tersebut di dalam keadaan terkejut.

Sayapnya dihantam hantamkan dengan serabutan, pekikan nyaring bergema tiada henttunya dan berusaha melemparkan tubuh Liem Tou dari atas punggungnya.

Tetapi Liem Tou kini sudah mantapkan hatinya, sekalipun meronta-ronta Liem Tou tetap memegang leher elang itu tak lepasnya.

'Haaa . . . haaa ayoh sekarang keluarkan pula keganasanmu aku mau lihat kau bisa ganas seperti apa !' seru Liem Tou dengan amat bangga.

Elang raksasa yang tak berhasil melepaskan diri dari cekalan Liem Tou jadi kelabakan dibuatnya, dengan diiringi suara pekikan yang amat nyaring dia segera mementangkan sayapnya lebar lebar dan menerjang ke tengah udara.

Liem Tou yang baru untuk pertama kali-nya menunggang burung elang raksasa segera merasakan kesenangan yang luar biasa hatinya amat kegirangan.

Tetapi sewaktu melihat burung elang itu semakin terbang menjauh hatinya jadi berdesir juga, pikirnya :

"Kalau aku dibawa pergi maka kawan-kawan burung elang lainnya tak dapat aku hancurkan semua" bukankah dengan demikian aku sudah menemui kekalahan di tangan Thian Pian Siau wu ?? ?".

Teringat akan hal ini hatinya jadi amat cemas, teriaknya dengan amat gugup

"Hey binatang, ayoh cepat kembali, ayoh cepat kembali!".

Tetapi burung elang itu sama sekali tidak menggubris, dengan cepatnya dia menerjang terus ke tengab awan.

Saat inilah Liem Tou baru merasakan badannya amat dingin sehingga terasa menusuk tulang. Keadaan di sekelilingnya cuma terlihat awan yang menebal setinggi langit yang tak ada ujung pangkalnya, sedikit bayangan daratanpun tak kelibatan.

Dalam hati Liem Tou merasa amat cemas sepasang kakinya mendadak menjepit perut elang itu lalu membentak keras :

"Cepat kembali, kalau tidak aku segera bereskan nyawamu".

Si elang raksasa yang merasa kesakitan bukannya melayang ke bawah sebaliknya malah menerjang semakin ke atas, kecepatannyapun semakin bertambah.

Sedangkan Liem Tou sendiri waktu itu hatinya benar benar merasa amat kacau, bilamana dirinya sungguh menggencet mati burung elang raksasa ini bukankah dengan begitu tubuhnyaapun akan ikut jatuh dari tengah udara??? waktu itu apakah nyawanya masih ada.??

Mendadak teringat kembali sepasang mata dari elang itu, satu ingatan berkelebat di hati nya, dengan cepat dia tekan leher burung elang raksasa itu ke bawah sehingga memaksa penglihatan burung itupun jadi ke bawah. Burung elang raksasa itu segera meronta tetapi tak ada hasilnya, untuk berhenti bergerakpun tidak mungkin karenanya dengan cepat dia merubah arah jadi menerjang ke arah bawah.

Liem Tou yang melihat percobaannya berhasil hatinya menjadi girang sekali.

Dengan cepat dia paksa elang itu menoleb ke kiri dengan sendirinya burung itupun belok ke kiri.

Dengan adanya penemuan ini dalam hati Liem Tou merasa semakin mantap lagi, dia tahu bagaimanapun juga elang itu sudah menuruti perintahnya.

Daya meluncur dari elang raksasa itu pun semakin cepat berpuluh puluh kali lipat. hanya di dalam sekejap saja dia

sudah menembus keluar dari lapisan awan sehingga terlihatlah kembali bayangan puncak puncak gunung yang berjajar bahkan kelihatan pula beribu ribu ekor burung elang berterbangan di antara puncak.

Dengan terburu buru Liem Tou segera mengalihkan buntalan jarum itu ke antara lutut nya setelah itu dengan menggunakan tangan kirinya memegang leher elang untuk memberi petunjuk arah, tangan kanannya mulai meraup segenggam jarum pohon siong.

Pikirnya diam diam dihati:

"Kali ini walaupun kawan-an burung elang itu jauh lebth banyakpun jangan harap bisa lolos dari jarunku."

Hatinya jadi teramat girang, dengan nyaringnya dia bersuit nyaring dan menerjang masuk ke dalam rombongan kawan-an elang itu dan menerjang sana menghantam ke sini, jarum jarum di sebelah tangan kanannyapun

dengan cepat di sambit ke depan dan berulang kali sehingga kawan-an burung itu seketika itu juga jadi kacau balau.

si gadis cantik pengangon serta Lie Siau-w le yang semula melihat Liem Tou melancarkan serangannya dengan menggunakan batu candas di dalam anggapan mereka serangannya ini pasti mencapai hasil.

Siapa sangka bukannya burung elang itu terluka sebaliknya kawan-an burung elang itu segera bergerombol menutupi pandangan sehingga bayangan dari Liem Tou jadi lenyap.

Mereka cuma mendengar suara pekikan nyaring serta bentakan Liem Tou yang amat keras membuat keringat dingin mulai mengucur keluar membasahi tubuhnya.

Dan terakhir setelah kawan-an burung elang itu memisah bayangan tubuh dari Liem Tou lenyap tak berbekas, di dalam ingatan mereka segera menganggap Liem Tou sudah dikoyak koyak oleh kawan-an burung elang itu kemudian didaharnya sampai habis.

Saking kaget dan takutnya mereka pada melongo, air

mukanya berubah pucat pasi bagaikan mayat dengan nada yang amat sedih teriaknya kepada Lie Loo jie.

Tia - -suhu - !" dimana engkoh Liem? adik Tou ? dia sudah pergi kemana ?"

Lie Loo jie sendiripun tidak mengetahui apa yang terjadi. Di dalam hati diapun merasa terkejut bercampur gusar.

mendadak mata nya bisa menangkap seekor burung elang dengan cepatnya meluncur ke tengah angkasa ke mudian menembus awan dan lenyap dari pandangan.

Lie Loo jie bisa melihat di atas panggung burung elang itu terdapat setitik bayangan hijau, kemungkinan itu adalah buntalan jarum pohon siong yang dibawa Liem Tou.

"le jie Wann jie kalian jangan cemas "Teriak nya dengan keras sambil menuding keatas. "Coba kau lihat bukankah Liem Tou dengan menunggang burung elang itu sedang meluncur ke tengah angkasa ? Tunggu sebentar, dia segera akan kembali lagi."

Wal&upun Lie SiauW le serta si gadis cantik pengangoan kambing tidak melihat elang itu meluncur ke angkasa tetapi mereka pun mau setengah percaya setengah tidak dan memandang ke angkasa dengan melongo.

Ssbaliknya Thian Pian siauW cu yang melihat bayangan tubuh Liem Tou sudah lenyap tak berbekas dia tidak memeriksa lebih teliti lagi, di dalam anggapannya Liem Tou sudah terkubur di dalam perut kawanan burung elangnya sehingga hatinya merasa amat bangga.

"Haa - -haa - Liem Tou. Liem Tou" ejeknya sambil tertawa terbahak bahak "Walau pun kepandaianmu sangat tinggi tetapi jangan harap bisa menangkan kawanan burung elangku, tidak disangka kau sudah menemui ajal sehingga tulangpun ikut lenyap - sungguh sayang ! sungguh sayang ! sungguh patut dikasihani !"

Mendengar ejekan itu Lie SiauW le segera merasakan hatinya seperti digodam dengan martil besar.

"Hey orang she-Ke, kau bilang apa ?" bentaknya dengan

gusar.

"Haaa . . . haaa . . . tentunya kau adalah kekasih dari Liem Tou bukan" seru Thian Pian siaw cu sambil tertawa keras. "Terus terarg aku beritahu padamu, dia sudah habis disikat oleh kawanannya burung elangku, dan selamanya tak akan kembali lagi, lebih baik kau mencari kekasih yang lain saja !"

Lie Siau w Iem ana bisa kuat mendengar ejekan yang menusuk telinga ini, saking jengkelnya seluruh tubuh sudah gemetar, air mukanya berubah pucat pasi bagaikan mayat untuk beberapa saat lamtnya tak sepatah katapun bisa diucapkan keluar.

Dengan cepat si gadis cantik pengangon kambing membimbing dirinya lalu memberi nasehat dengan suara perlahan.

Lie Loo-jie yang mendengar perkataan menghina dari Thian Pian siaw cu ini hatinya merasa amat gusar.

"Ke Hong!" bentaknya dengan keras. 'Kau sebagti seorang yang mempunyai nama bear di dalam Bulim juga bisa bisanya berbicara begitu kotor dengan seorang dari angkatan muda".

Haaa haaa . . . Lie Sang aku bilang Liem Tou sudah terkubur di dalam perut kawanannya elang itu dan selamanya tidak akan kembali lagi. apakah perkataanku ini adalah salah ? Teriak Thian Pian siaw cu sambil tertawa terbahak bahak. Lalu apa itu maksudnya mencari kekasih ??" ayo cepat jawab maki Lie Loo jie lagi.

Baru saja Thian Pian siaw cu hendak menjawab, mendadak terdengar si gadis cantik pengangon kambing sudah menjerit jerit lagi.

' Coba lihat engkoh Liem sudah kembali."

Saking girangnya tidak tertahan lagi dia lantas berteriak memanggil.

Enkoh Liem engkoh Liem ! Engkoh Liem !"

Thian Pian siaw cu, Lie Loo jie serta Lie Siau w Ie segera menoleh kearah dan sedikit pun tidak salah terlihatlah Liem Tou dengan memegang elang raksasa itu bagaikan kilat

cepatnya sudah meluncur ke bawah kemudian menerjang ke arah kawanan burung elang.

Bersama itu pula beratus ratus ekor burung elang pada rontok ke atas tanah tak bergerak lagi.

Tidak sampai seperminum teh lamanya kawanan burung elang itu sudah ada separob bagian yang musnah, Thian Pian Siauwcu jadi amat terperanjat, dia tahu sebentar kemudian kawanan elangnya pasti akan terbasmi habis oleh Liem Tou. Sepasang tangannya dengan cepat diulapkan berulang kali panji panji kuning serta hitam ditangan kedua oiang bocah cilik itupun dikibarkan berulang kali.

Ketika kawanan burung elang itu melihat dikibarnya bendera kuning, bagaikan mendapat karunia dengan disertai suara pekikan yang amat nyaring pada bubarannya ke angkasa Kiranya panji hitam yang ada di tangan bocah lelaki itu digunakan sebagai tanda menyerang sedangkan panji kuning digunakan untuk nengundurkan burung-burung tersebut.

Kawanan burung elang yang lagi dibantai kocar kacir oleh Liem Tou begitu melihat dikibarnya panji kuning segera pada terbang menyingsir.

Liem Tou yang ada di atas burung elang sewaktu melihat kawanan burung elang lainnya pada bubarannya jadi kaget teringat akan janjinya dengan Thian Pian siauwcu tadi asalkan ada seekor saja yang lolos maka, dia terhitung kalah dalam hati semakin cemas lagi.

Didalam keadaan seperti ini Liem Tou segera membentak keras dengan cepat dia putar leher elang tunggangnya secara serabutan sedang jarum ditangannya pun disambitkan secara telengas.

Hanya didalam sekejap saja kawanan burung elang yang ada disekeliling tempat itu sudah tersapu habis, kini tinggal beberapa puluh ekor elang saja yang sudah keburu bubarannya. Pada saat itulah Thian Pian siauwcu tanpa pakai aturan lagi segera memerintahkan bocah perempuan itu untuk mengebutkan panji kuning itu tiga kali.

Melihat tanda tersebut kawan elang lainnya lantas pada meluncur kebawah dan bersembunyi ditempat tempat yang terlindung.

"Liem Tou jadi amat gusar, makinya dari atas punggung elang itu.

""Ke Siau cu kau orang sungguh licik sekali, bilamana kau tidak melepaskan kawan burungmu jangan dikata aku Liem Tou sekalipun dewa malaikat pun jangan harap bisa mengapa ngapakan kawan burung tersebut!

'Haaa . . haaa . . Liem Tou ! itukan salahmu sendiri. apa sangkut pautnya dengan aku? ' teriaknya Thian Pian Siau cu sambil tertawa.

Liem Tou sekalipun tahu dirinya kena ditipu tapi dia tak bisa berbuat apa apa.

'Baru saja dia bermaksud untuk meloncat turun dari punggung burung elang itu dan ribut dengan Thian Pian siau cu, mendadak tampaklah olehnya kedua orang bocah cilik berbaju putih dan merah yang ada dipuncak gunung.

Satu ingatan segera berkelebat dihatinya. dengan cepat dia tepuk elangnya untuk menyambat ke depan.

Si bocah lelaki yang diserang secara mendadak hatinya jadi amat gusar.

"Buat apa kau jual lagak? Coba lihat aku tahan dirimu" makinya dengan keras.

Tangannya dengan cepat digape mengundang bocah perempuan itu.

'Giok moay ! teriaknya. 'Mari kita bersama sama turun tangan menawan dirinya, coba lihat dia bisa jual lagak tidak".

Sewaktu bocah perempuan itu melihat kawan burung burung mereka sudah hampir sebagian besar terluka di tangan Liem Tou sehingga kini cuma tinggal beberapa ekor saja dalam hati sudah merasa jengkel.

"Kiem koko... betul sekali perkataanmu' Teriaknya setuju.

"Bocah cilik ini sangat kurang ajar sekali, kau didepanlah biar aku yang ada dibelakang. Bilamana dia berani datang lagi

jangan kasih dia meloloskan diri.

Waktu itu Liem Tou dengan menunggang elang itu sudah menyambar datang lagi.

Kiem jie serta Giok jie dua orang hersama sama segera membentak keras, tubuhnya berkelebat menghalangi datangnya sambaran dari Liem Tou itu.

Thian Piau w siauw cu yang ada ditempat kejauhan sawaktu melihat kejadian ini dalam hati merasa amat terkejut, teriakanya dengan keras:

Kiem jie Giok jie, jangan. Liem Tou sangat lihay.

Tetapi keadaan sudah terlambat. Kiem jie serta Giok jie sudah meloncat ke atas

Haaa ? . . haaa .. . Ke Siau w cu, sudah terlambat, lebih baik kau cepat cepat lepaskan kawanan burungmu itu seru Liem Tou sambil tertawa keras

Sehabis berkata dia meloncat turun dari punggung elang tersebut dan menyambar tubuh Giok jie, setelah itu baru meloncat kembali ke atas punggung elang itu dan melayang kembali ke tengah angkasa.

Tiba tiba . . .

Akh, celika .. . teriakanya tertahan.

Dengan cepat dia memutar burung elangnya menuju ke arah Lie Loo jie. Lie Siau w le serta si gadis cantik pengangon kambing. kemudian mengitari di atas kerala mereka tiada hentinya, telapak tangannya sudah disilangkan di depan dada siap melancarkan serangan.

Thian Pian Siau w cu yang melihat Liem Tou menawan Giok jienya dalam hati jadi tercenpang, tapi sebentar kemudian hawa marah sudah berkobar di hatinya.

Dengan cepat diapun bsrmaksud untuk menerjang ke arah Lie Siau w le serta si gadis cantik pengangon kambing untuk menawan salah satu di antara mereka untuk paksa Liem Tou melepaskan diri Giok jie.

Siapa tahu sejak semula Liem Tou sudah memikirkan sampai disitu sehingga dia lalu memutar tubuh elangnya dan terbang

keliling diatas kepalanya untuk melindungi mereka bertiga. Thian Pian siauw cu merasa kecundang di dalam hatinya jadi amat gusar sekali, bentaknya.

Liem Tou. iuu terhitung kepandaian macam apa? ayoh cepat lepaskan Giok jie"

'Ha . . . ha ... Ke siauw cu, kau sendiri yang mulai main akal-akalan, bilamana ini bari kau tidak melepaskan kawanan burung elang itu akupun tidak bakal melepaskan Giok jie, kalau tidak ..."

Sekali lagi dia tertawa terbahak bahak. sebaliknya Giok jie yang kena ditawan menangis semakin keras, ditengah suara tangisan itu secara samar samar membawa rasa sakit yang luar biasa.

Thian Pian siauw cu segera merasakan hatinya seperti diiris iris, dengan gusar nya dia meraung, kemudian tanpa memperdulikan semuanya lagi segera menerjang ke arah Lie Loo jie.

Liem Tou yang menunggang burung elang di angkasa selama ini terus menerus memperhatikan keadaan dari Lie Lo jie, kini melihat Thian Pian siauw cu dengan mengandung rasa gusar menerjang ke depan dengan gesitnya dia lantas kirim satu pukulan ke bawah

Thian Pian Siai cu segera merasakan segulung angin pukulan yang amat dahsyat menghajar badannya, dia mendengus berat, telapak tangannya dengan cepat diangkat menangkis datangnya serangan tersebut.

Siapa tshu baru saja dia kirim satu pukulan mendadak angin pukulan yang amat lunak tadi kini sudah berubah jadi keras, dia jadi sangat rerperanjat.

ULTuk menarik kembali serangannya tak sempat, terpaksa dengan keras lawan keras dia menerima serangan tersebut. "brak. ,...!" dengan menimbulkan suara bentrokan yang sangat keras, tubuhnya mundur tiga langkah ke belakang.

Sekali lagi Liem Tou tertawa terbahak-bahak. "Ha ha . . . Ke Siauw cu ! kau masih jauh ketinggalan . . . lebih baik

kau pulang gunung dulu untuk berlatih kembali tiga tahun, ada kemungkinan waktu itu kau baru punya harapan". Pikiran Thian Pian Siauwcu yang tajam dengan cepat berputar, mendengar perkataan dari Liem Tou itu dia jadi amat girang.

"Liem To, apakah perkataanmu itu sungguh sungguh ?" teriaknya.

Liem Ton sama sekali tidak menyangka kalau Thian Pian Siauwcu kembali meng-aturlah jebakan, dia lantas tertawa terbahak bahak.

"Siapa yang berkata lagi main main dengan kau orang."

Dengan Cepat Thian Pian siauwcu loncat mundur sejauh tiga kaki lalu menjura kepada diri Liem Tou.

"Terima kasih atas kesudianmu untuk menarik kembali pertandingan ini dan mengijinkan aku Ke Hong untuk bertanding kembali tiga tahun kemudian, anggap saja dalam babak ketiga ini kembali aku orang menemui kekalahan." Burung burung elang sisanya tidak usah kau hancurkan lagi dan sekarang harap kau suka melepaskan Giok jie, aku Ke Hong bersumpah selama tiga tahun tidak akan keluar gunung. Mendengar perkataan itu kembali Liem Tou merasa dirinya tertipu, tetapi perkataan sudah diucapkan untuk menarik kembalipun tidak luluasa karenanya dia cuma bisa memaki atas kejujuran dirinya sendiri sehingga setiap kali harus menemui kerugian.

Dengan gemasnya dia menghela napas panjang dan lepaskan Giok jie ke atas tanah, mendadak teringat olehnya akan satu hal sehingga tak terasa teriaknya keras.

"Kalau memangnya Ke Siauwcu bermaksud begitu. perkataan yang sudah kukatakan selamanya tidak akan ditarik kembali, tetapi ketiga ekor burung elang itu harus kau tinggalkan disini. apa yang aku Liem Tou katakan selamanya tidak bisa berubah kembali."

Walaupun Thian Pian siauwcu menyayangkan ketiga ekor burung elang itu tapi untuk keselamatannya sendiri dia tidak

bisa untuk tidak serahkan keluar.

Setelah termenung sebentar mendadak dia bersuit sedih, mendengar suara suitan itu ke tiga ekor burung elang itu dengan gagahnya segera terbang mendatang dan berdiri di atas telapak tangan Thian Pian siauw cu.

Dengan suara yang halus Thian Pian siuw cu mengucapkan beberapa patah kata kepada burung burung elang itu.

Liem Tou yang mengetahui atas kelihyan burung burung elang itu segera berseru dengan keras:

"Ke siauw cu, cepat kau ikat burung elang itu erat erat !"

Terpaksa Thian Pian siauw cu melakukan seperti apa yang diminta.

Setiap bangsa burung bilamana sepasang kakinya sudah diikat maka sekalipun ada sayap tak akan bisa terbang.

Liem Tou lantas suruh si gadis cantik pengangon kambing menerimanya dan melepaskan Giok jie ke atas tanah.

Thian Pian siauw cu yang melihat G;ok jie sudah dilepaskan dia lattas menggape ke arahnya :

"Giok jie, kau kemarilah !" Giok jie yang melihat air muka

Thian Pian siauw cu sudah berubah jadi hijau membesi sehingga jelek dilihat, dalam hati merasa agak gemetar, selamanya tidak pernah dia melihat perubahan air muka dari Thian Pian siauw cu sehingga sedemikian rupa.

Walaupun di dalam hati Giok jie merasa hatinya bergidik dia pun tidak berani untuk tidak maju kedepan, selangkah demi selangksh dia berjalan ke hadapan Thian Pian siauw cu lalu tekuk lutut dan jatuhkrn diri berlutut dihadapannya dan menangis tersedu sedu.

Dengan sepasang mata yang sudah berubah memerah lama sekali Thian Pian siauw cu melototi diri Giok jie, mendadak teriaknya dengan keras:

"Giok jie, meninggalkan tempat tugas tak mendengarkan perintah guru tahukah apa dosanya ?"

Dengan jatuhkan diri mendekam di atas tanah, Giok jie

menangis tiada hentinya membuat Kiem ji yang ada ditempat kejauhan pun tidak terasa lagi ikut melelehkan air mata.

si gadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau w le yang melihat bocah itu amat bagus dan memiliki dasar belajar silat yang kuat pula membuat hati rada menaruh kasihan, Thian Pian siau w cu yang tidak mendengar jawaban dari Giok jie, hatinya semakin gusar lagi.

"Giok jie ayoh kau bilang ! tahukah dosa mu ?"

Terpaksa Giok jie menganggukkan kepalanya.

Kalau sudah tahu berdosa ayoh angkat kepalamu !" Bentak Thian Pian Siau w cu lagi

Giok jie menurut dan angkat kepalanya tampaklab diatas pipinya yang putih dan halus sudah penuh dibasahi air mata. Dengan dinginnya Thian Pian siau w cu memandang sekejap kearahnya. alisnya dikerutkan rapat rapat lalu melengos kesamping.

Beberapa saat kemudian dia baru menoleh kembali dengan wajah yang buas.

"Giok jie!" Teriaknya dengan ketus. "Tahukah kau orang hampir hampir suhumu tidak punya muka untuk bertemu di depan orang ?"

Giok jie menangis semakin menjadi. Tak sepatah katapun yang dijawab olehnya.

Mendadak Thian Pian siau w cu maju dua langkah ke denan, sepasang matanya melotot leher lebar sedaag telapak tangan kananpun dengan perlahan lahan diangkat ke atas.

Lie Siau w le maupun si gadis cantik pengangon kambing yaag melihat kejadian ini diam diam merasa amat terkejut.

"Ke Siau w cu, kau mau berbuat apa ?" Tiba tiba terdngar Liem Tou membentak.

Sehabis membentak tubuhnya dengan kecepatan bagaikan kilat berkelebat menerjang ke arah depan.

Tetapi pada saat itulah bagiikan meng-gulung ombak ditengah samudra dengan dahsyatnya Thian Pian siau w cu melancarkan

satu pukulan ke arah depan.

Liem Tou yang dalam hati ingin menolong orang melihat datangnya pukulan itu dia lantas kiiim pula satu pukulan ke arah depan.

Brack * - dengan disertai suara bentrokan yang amat keras tubuh Thian Pian-siau cu tergetar mundur sejauh tujuh, delapan langkah jauhnya sehingga jatuh terduduk.

Tetapi angin pukulan yang dilancarkan olehnya kedepanpun segera mendatangkan satu angin taufan yang menghajar atas permukaan tanah, pasir serta batu pada beterbangan membuat Giok jie yang masih ada disitu terkena hajaran sebuah batu cadar dan jatuh tidak sadarkan diri.

Lie Siau w le maupun si gadis cantik pengangon kambing tidak terasa lagi sudah pada berebut maju ke depan untuk menolong Giok jie.

Keadaan jadi amat kacau masing masing pada turun tangan menolong diri Giok jie yang jatuh pingsan.

Di sebelah sana Liem Toa yang berhasil memukul mundur Thian Pian siau w cu ke arah belakang segera membentak dengan amat gusar.

"Ke siau w cu aku sama sekali tidak menyangka kalau hatimu sebenarnya amat kejam apa salahnya dia orang dengan dirimu? Kenapa kau turus tangan kejam terhadap dirinya ?"

Thian Pian siau w cu yang tergetar mundur ke belakang, setelah berhasil menenangkan pikirannya dia lantas salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuhnya satu kali, setelah ditemui kalau dirinya tidak terluka sambil mengerutkan alisnya rapat rapat dia baru berteriak gusar :

"Liem Tou ! Soal itu kan urusan pribadiku, apa sangkut pautnya dengm dirimu? Kau orang sungguh keterlaluan sekali. Ini hari sekalipun harus bermandikan darah diatas pun cak gunung Cing Shia ini aku Ke Hong juga akan adu jiwa dengan dirimu !"

Sehabis berkata dia kerahkan hawa murninya sehingga

membuat tulang tulang di seluruh badannya bergerutuk amat nyarng, telapak tangannya mendadak membesar beberapa kali lipat kemudian dengan menggunakan sepuluh bagian tenaga murni bagaikan tiupan angin taufan dia menghajar ke arah depan.

Melihat datangnya serangan tersebut Liem Tou segera tertawa dmgin.

"Ke siauw cu !" Bentaknya dengan keras "Aku Liem Tou sudah buka satu jalan kehidupan buat dirimu. bilamana kau tidak suka menurut janganlah salahkan aku Liem Tou akan turun tangan telengas."

Sehabis berkata dia menyingkir beberapa kaki ke samping, angin pukulan dari Thian Pian siauw cu pun segera menghajar ke atas tanah sehingga kembali menimbulkan sambaran angin tajam yang membuat pasir dan tanah pada beterbangan.

Jilid 33 : Mengunci tangan menebus dosa

KECUALI sipenjahat raga merah serta Thiat Bok Thaysu semua orang yang hadir di atas gunung Cing Shia ini terutama para Toosu Bu tong pay tiada seorangpun yang tak menjulurkan lidahnya melihat kedahsyatan tersebut.

Thian Pian siauw cu yang melihat serangannya tak mencapai pada hasil hatinya merasa tak puas. sainbil bersuit panjang sekali lagi dia menubruk kearah Liem Tou.

"Ke Siauw cu, tahan!" Sekali lagi bentak Liem Tou dengan amat gusar.

Tetapi waktu ini pikiran Thian Pian siauw cu lagi kacau, mana dia orang suka mendengar perkataannya. Tubuhnya merendah kuda kudanya diperkuat mendadak sepasang telapak tangannya di-dorong kedepan melancarkan satu pukulan yang maha dabsyat.

Sampai pada detik itu Liem Tou tak bisa menahan sabar lagi, ilmu saktinya lalu dipentangkan dengan tanpa menghindar lagi dia menyambut datangnya angin pukulan itu.

Pada saat itulah mendadak terdengar Lie-Loojie membentak keras :

"Sutit! jangan turun tangan jahat."

Liem Tou jadi terperanjat dengan terburu-buru hawa pukulannya yang delapan bagian dikurangi dengan dua bagian, tetapi pada saat yang bersamaan pula dua gulung angin pukulan bertemu menjadi satu . . .

"Bluumm . . . ," disertai suara getaran yang amat keras Liem Tou yang harus menarik kembali dua bagian tenaganya kontan tergetar mundur tiga langkah kebelakang

Tetapi Tbian Pian siauw cu yang melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga segera menjerit ngeri tubuhnya tergetar mundur tujuh delapan langkah kebelakang lalu disertai suara jeritan yang keras tubuhnya tak kuasa untuk berdiri lebih lama dan jatuh keatas tanah.

Air mukanya pada sat ini sudah berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat, dadanya berombak sedang sepasang matanya terbelalak lebar-lebar, lama sekali dia mempertahankan dirinya dan terakhir tak kuasa dari mulutnya muntahkan darah segar.

Pada saat itulah Kiem jie sudah berlari mendatang dia yang melihat luka Thian Pian siauw cu amat berat segera menangis tersedu-sedu.

"Suhu! suhu . . ." Giok jie yang ada dipelukkan sigadis cantik pengangon kambingpun segera meroata coba berlari kesamping Thian Pian siauw cu, tetapi keburu dicegah oleh sigadis cantik pengangon kambing.

"Giok jie kau jangan pergi." ujanya dengan suara yang amat halus, "luka suhumu tak terlalu berat, cuma hawa murninya saja yang tsrbuyar karena hatinya lagi jengkel,

asalkan mau beristirahat dulu untuk beberapa hari dia pasti akan sembuh dengan sendirinya. Kau jangan kesana walaupun saat ini dia terluka tetapi untuk memukul kau sampai mati bukanlah satu pekerjaan yang sukar baginya"

Akhirnya Giok jie berhasil dicegah kepergiannya oleh si gadis cantik pengangon kambing tetapi sudah menangis tersedu-sedu dengan amat sedihnya.

Saat itu Thian Pian siauw cu pun berusaha meronta untuk bangun tetapi berhasil dicegah oleh Kiem jie .

"Suhu kau orang tua terluka lebih baik jangan sembarangan bergerak" Teriaknya. "Untuk sementara baik baiklah kau beristirahat sehingga hawa murni bisa berkumpul kembali."

Akhirnya Thian Pian siauw cu gelengkan kepala kemudian dengan paksakan diri bangkit berdiri lalu menghembuskan napas panjang panjang.

Tangannya diangkat dengan perlahan keatas dan digoyang goyangkan dua kali.

Kiem jie yang melihat sikap suhunya amat aneh dia jadi tercengang . "Suhu kau sudah terluka apa maumu ?"

Air muka Thian Pian siauw cu yang sudah berubah pucat pasi kini jadi kehijau hijauan, mendengar perkataan itu matanya lantas melotot lebar- lebar.

"Kiem jie apa kaupun tidak suka mendengarkan perkataan suhumu? kau juga sudah tidak mau nyawamu lagi?"

Kiem jie tidak dapat berbuat apa apa terpaksa dia goyangkan dua kali panji hitam itu.

Terdengarlah suara pekikan burung rajawali, kawanan burung elang yang tidak sampai terluka dan pada tersebar kini mulai mengumpul kembali.

Bukan begitu saja bahkan kawanan elang yang terluka dan tersembunyi diantara rerumput atau liangpun pada berjalan keluar dan berlari mendekati diri Thian Pian siauw cu.

Ketiga ekor burung elang yang terikat dan ada di tangan Lie Siauw le pun meronta sekencang-kencangnya.

Thian Pian siau cu sungguh tidak malu disebut sebagai seorang ahli didalam binatang, ternyata burung burung itu berhasil dia latin sehingga begitu terlukupun asalkan melihat tandanya lantas pada berkumpul mendatangi.

Kepandaian dan mujijat dari Thian Pian siau cu ini seketika itu juga membuat suasana di puncak pertama gunung Cing Shia jadi sunyi senyap, sampai Liem Tou sendiripun, dengan termangu mangu memandang dirinya, dia ingin melihat apa yang hendak dikerjakan olehnya terhadap kawanan burung elang tersebut.

Jelas pada saat ini Thian Pian siau cu dibuat terharu oleh kesetiaan burung burung elangnya. lama sekali dia berdiri termangu-mangu ditempat sedang dari kelopak matanya tiada hentinya menetes keluar titik titik air mata.

Menangisnya Thian Pian siau cu boleh dikata merupakan satu peristiwa yang amat besar didalam dunia persilatan.

Tiba tiba, dengan sedihnya Thian Pian siau-cu membentak.

"Laaaa Kaaa Caaa... , Cau CiO Kooook Cii Soou , , , Hu Loo Heei haaa hiii ..."

Semua orang yang mendengar suara itu pada melengak dan dibuat tercengang semuanya tetapi kawanan burung elang yang ada disana sesudah mendengar suara tersebut mulai jadi gaduh.

Si gadis cantik pengangon Kambing yang mendengar suara itupun dibuat melongo-longo, buru buru dia bertanya kepada Giok-jie.

"Giok jie, apa yang dikatakan oleh suhumu?"

Giok jie yang semula memang lagi menangis kini telah mendengar suara aneh dari Thian Pian siauwcu itu menangis semakin keras lagi.

Dengan gugup si gadis cantik pengangon kambing segera menasehati dan menghibur dirinya. setelah lewat beberapa saat lamanya baru dia berhenti menangis,

Suhu bilang "Kalian sudah ikut aku Ke-Hong selama beberapa puluh tahun lamanya, kini aku ke Hong menemui kekalahan ditangan orang lain apalagi melukai diri kalian aku benar benar merasa amat berdosa. sekarang aku mau pulang dan tak dapat mengobati dirimu lagi, kalian boleh pergi bebas ! menanti setelah luka kalian bisa disembuhkan terbanglah kembali ke gunung asalmu !"

Thian Pian Siauwcu, yang melihat kawanan burung itu berpekok dan hiruk pikuk tiada hentinya air mukunya segera berubah membesi.

"Kooook Laaa hiii , . ! Huuu Haaaa Suuu Hii !!" bentaknya. Dia bilang : "Bosan, kalian cepat pergi !" ujar Giok jie menjelaskan.

Kawaran burung elang yang kena dimaki terpaksa pada bubaran dan mencari keselamatannya sendiri-sendiri.

Setelah dilihatnya kawanan burung elang itu sudah pada bubaran Thian Phian siauwcu baru menggapai kearah ketiga ekor burung elang raksasanya.

Setelah burung itu mendekat Thian Piaa siauwcu serta Kiem jie masing masing menunggang seekor burung dan menoleh sekejap kearah Giok-jie.

"Suuhuu . !" Teriak Giok-jie dengan sedihnya.

"Hmm! Aku sudah tidak mau murid seperti kau, kapan saja bilamana aku bertemu kembali dengan dirimu saat itulah waktu kematian bagimu !" ancam Thian Pian siauwcu sambil mendengus dingin.

Setelah itu kepada Liem Tou dengan bencinya dia menambahkan:

"Liem Tou! Dengan sakit hati ini lain kali pasti akan aku balas!"

"Ke Siau cu! Tiga tahun kemudian aku bisa datang mencari dirimu tetapi bilamana didalam tiga tahun ini aku mendengar kau melakukan perjalanan di Bu-lim.,, heee heee,,. jangan dikata diujung langit sekalipun diluar angkasa aku Liem Tou bisa pergi mencari dirimu untuk bikin perhitungan !"

Thian Pian siau cu tertawa serak dengan sedikit goyangkan tangan ketiga ekor burung elang itupun lantas terbang keangkasa diikuti oleh kawanan burung elang yang tidak terluka dari belakangnya.

Setelah Thian Pian Siau cu pergi dari sana, dengan sedihnya Liem Tou segera menghela napas panjang. Tetapi sebentar kemudian dia teringat kembali akan diri Thiat Bok Thaysu serta sipenjahat naga merah.

"Hmm ! Kedua orang bajingan tua ini jauh lebih buas sepuluh kali lipat jika dibandingkan dengan Thian Pian Siau cu, aku harus basmi dirinya sehingga di Bu lim pun kekurangan dua orang pentolan penjahat lagi."

Karenanya tanpa banyak berbicara lagi dia lantas menggapai kearah Tniat Bok Thay su serta sipenjahat naga merah.

"Mari - - - mari - - - mari - - ! Bukankah kalian lagi mencari aku Liem Tou untuk bikin perbitungan ? Aku tidak mau banyak cakap lagi, kalian mau berkelahi satu demi satu ataukah dua orang maju berbareng ?"

Si penjahat naga merah maupun Thiat Bok Thaysu yang mendengar perkataan tersebut pada merasa jeri. Liem Tou pukul rubuh Thian Pian siau-cu dengan mengandalkan tenaga Iweekangnya yang amat linay apalagi dengan menggunakan jarum pohon siong menghancurkan kawanan burung elang hal ini membuktikan bagaimana kedahsyatan ilmu silat yang dimiliki olehnya karenanya sudah tentu baik si penjahat naga merah maupun Thiat Bok Thaysu merasa nyalinya dibuat pecah oleh kejadian itu.

Seballknya Liem Tou yang didalam hati sudah punya maksud untuk melenyapkan kedua orang pengacau dunia kangouw itu melihat mereka berdua rada ketakuran tanpa banyak cakap lagi segera maju kedepan dengan langkah lebar, sembari berjalan gumamnya :

"Aku tak dapat meninggalkan kedua orang ini disini. mereka bardua adalah pengacau Bu~lim yang harus dibasmi !"

"Liem Tou tunggu dulu !" tiba tiba terdengar si penjahat naga merah membentak keras. "Coba kau dengarkaa dulu ! Baru saja kau bergebrak dengan Thian Phian siauw cu. walaupun behasil menangkan pertempuran ini tetapi tenagamu sudah berkurang, kami tidak ingin menggunakan cara roda berputar untuk gencet dirimu, aku lihat lebih baik lain kali saja kita baru bertempur !"

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut segera mengetahui kalau mereka berdua sudah merasa jeri tapi malu untuk mengutarakannya keluar, tak kuasa lagi dia sudah tertawa terbahak bahak dengan kerasnya.

"Haaa . . . haaa . . . Hey penjahat naga merah, bajingan tua Thiat bok lebih baik jangan gunakan cara seperti ini" serunya dengan wajib berubah adem. 'Perduli kalian mau bergebrak atau bakal melepaskan ilmu silat kalian yang kejam itu, terutama bajingan tua Thiat Bok !"

Sembari berkata tubuhnya sudah menerjang kedepan sipenjahat naga merah serta Thiat Bok Thaysu.

Thiat Bok Thaysu dengan sepasang mata yang sudah berubah menghi jau dengan tajamnya memperhatikan terus diri Liem Tou, mendadak bentaknya keras :

"Cie Liong sutit, cepat lari !"

Bersamaan waktunya sepasang cengkeramannya dilancarkan kedepan, tampaklah sepuluh gulung hawa hitam dengan cepatnya meluncur kedepan.

Liem Tcu dengan tergesa gesa kebutkan tangannya kedepan, segulung angin pukulan yang dahsyat segera menyambar

kedepan memunahkan datangnya angin serangan berwarna hitam ini.

Si penjahat naga merah yang secara tiba-tiba mendengar Thiat Bok Thaysu suruh dia pergi semula rada tertegun dibuatnya, dan didalam sekejap mata itu pula Thiat Bok Thaysu sudah turun tangan.

Dia tahu Thiat Bok Thaysu yang memiliki kepandaian silat amat tinggipun masih merasa rada takut terhadap Liem Tou, dia tahu sekalipun dirinya ada disana juga sama sekali tak berguna.

"Susiok, sutit turut perintah !" teriaknya kemudian.

Dia lantas putar tubuh dan meloncat sejauh dua kaki.

Empat orang Tocsu dari Bu tong sewaktu melihat sipenjahat naga merah itu hendak melarikan diri segera berteriak keras dan pada mengurung kedepan menghalangi jalan perangnya.

"Siapa yang berani menghalangi aku, mati, yang tahu diri cepat singkirkan diri kesamping" bentaknya keras.

Tangannya dengan cepat berputar mencabut keluar cambuk naga merahnya lalu dengan menggunakan jurus 'Tok Coa Jui Tong' atau ular berbisa keluar dari gua serta jurus "Ban Liong Yu Sin' atau naga perkasa berputar badan. Satu menyerang yang satu berjaga sehingga kelihatan sangat dahsyat sekali.

Waktu itu ada seorang Toosu yang sama sekali tidak menduga datangnya sambaran cambuk yang amat dahsyat dari sipenjahat naga merah berkumandang keluar, terdengar suara jeritan ngeri yang menyayat hati berkumandang keluar sepasang matanya sudah kena ditembusi sehingga darah segar memancar keluar dengan amat derasnya.

Para Toosu Bu tong pay yang melihat serangan mereka tidak mempunyai hasil malah sebaliknya terluka, dengan

gusarnya segera membentak keras kemudian bersama-sama menerjang kedepan.

Pedang panjang mereka dengan menggunakan gerak menusuk, membatat, membacok, menorok menerjang kedepan, hawa pedang memeruhi angkasa diselingi suara teriakan serta bentakan yang memekikkan telinga. suasana benar benar sangat ramai.

Tetapi si penjahat naga merah yang sudah mempunyai psngalaman didalam menghadapi musuh musuhnya yang sama sekali tak terpengaruh oleh teriakan teriakan tersebut.

Saat ini dia tak ingin bergebrak lebib lanjut, sambil mendengus dingin tubuhnya yang besar dan gemuk itu segera berkelebat ketengah udara dan melayang pergi melalui atas kepala para Toosu Bu tong pay.

"Kau mau lari kemana !" bentak Ciat Siauww Thaysu itu ciangbunjien dari Bu tong pay dengan cepat. Ujung jubahnya segera disebutkan kedepan melancarkan satu pukulan yang amat dahsyat sekali. Siapa tahu justru dengan meminjam tenaga pukulan itulah tubuh si penjahat naga merah berkelebat semakin menjauh hal ini membuat Ciat Siauww thaysu jadi berieriak-teriak gusar. "Heng dan jie Yu cepat halangi dirinya, jangan beri kesempatan buat dia orang untuk melarikan diri. nyawa dari Leng Cu Ci dari Bu tong pay tidak dapat lenyap dangan sia sia ditangganya !"

Heng san Jie Yu yang ada disudut Timur tanpa banyak cakap lagi segera meloncat keluar dari sisi sebelah kanan lalu bersama-sama mendorongkan telapak tangannya melancarkan satu pukulan dahsyat yang mematikan.

Si penjahat naga merah sudah tentu tak merasa takut terhadap mereka berdua. melihat datangnya pukulan dari mereka berdua dia lantas salurkan tenaga murninya siap-siap menghajar kedua orang itu.

Mendadak , ..

Suara teriakan ngeri yang meyayatkan hati bergema datang dari diri Thiat Bok Thaysu dia jadi sangat terperanjat dan cepat cepat menoleh kebelakang.

Tampaklah bayangan tubuh yang kurus dan hitam dari Thiat Bok Thaysu dengan cepatnya berlari mendatang kearahnya, kesepuluh jarinya masih meneteskan darah segar. "Susiok !" teriak sipenjahat naga merah dengan keras.

Pada saat itulah angin pukulan yang keras dan Heng san Jie Yu sudah menyambar datang dan menusuk wajahnya dengan terburu buru sipenjahat naga merah balas melancarkan satu pukulan kedepan.

Pukulan yang dilancarkan tanpa pemusatan mana mungkin mendatangkan tenaga yang penuh? Tubuhnya seketika itu juga terpukul mundur sejauh empat langkah dengan sempoyongan.

Pada waktu itulah si Thiat Bok Thaysu sudah menubruk datang, wajahnya yang berwarna hitam pekat sudah berubah jadi keabu-abuan.

"Aaa - - aaku - - aku sudah cscad" serunya dengan suara gemetar.

Si penjahat naga merah segera memperhatikan dirinya lebih teliti lagi terlihatlah kesepuluh jari Thiat Bok Thaysu sudah pada putus semua. Tidak ragu-ragu lagi ilmu jari Hek Khie Ci Kang yang paling diandalkan olehnya sudah dipunahkan oleh Liem Tou.

Melihat hal itu sudah tentu sipenjahat naga merah tak berani bertempur lebih lanjut dengan gemasnya dia melototi sekejap diri Heng San Jie Yu lalu sambil menarik ujung baju Thiat Bok Thaysu bagaikan tiupan angin berlalu cepat-cepat lari turun dari puncak.

Pada saat itulah terdengar suara bunyian Sie poa yang dipukul pulang pergi disusul munculnya tiga orang diatas

puncak bukit tersebut sembari bernyanyi nyanyi:
"Membaca buku selaksa jilid, melakukan perjalanan selaksa li.
Sebuah sie poa menghitung selaksa peristiwa."

Tampaklah munculnya sisiucay buntung, si pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng disana.
Si penjahat naga merah yang melihat ditempat itu sudah kcdatangan lagi tiga orang musuh lamannya bagaikan seekor kerbau giia dengan gusarnya segera berteriak keras:
"Bagus sekali kedatanganmu !"

Cambuknya bagaikan kalap menubruk kedepan, melihat kehebatan tersebut didalam hati sisiucay buntung, sipengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng tahu bilamana mereka harus satu melawan satu pasti bukanlah tandingan dari sipenjahat naga meiah, karena mereka bertiga lantas bersama-sama tertawa terbahak bahak, kipas, sie poa serta tongkat Tah Kauw Pang bersama-sama menyambar ke depan menghalangi perjalanannya.

Ssketika itu juga cambuk naga merah kipas, sie poa serta tongkat Tah Kauw Pang bertemu menjadi satu.
Si siucay buntung, si pengemis pemabok serta Thiat Sie sianseng hanya merasakan telapak tangannya menjadi sakit dan amat linu sebaliknya si penjahat naga merah sendiri terpukul mundur satu langkah kebelakang sepasang matanya melotot lebar lebar.

Pada saat itulah Heng san Jie Yu mendadak muncul dibelakang tubuhnya.
"Hantam !" teriak mereka dengan keras.
Walaupun kesepuluh jari tangan Thiat Bok thaysu sudah dipunahkan oleh Liem Tou tetapi kepandaian silat maupun lweekangnya tidak sampai ikut punah, dan bagaimana pun kepandaianya jauh lebih tinggi dari pada si penjahat naga merah, mendengar suara bentakan tersebut bagaikan kilat cepatnya dia sudah meloncat kesamping.

Tetapi si penjahat naga merah rada terlambat satu tindak .

..

"Braak . , ,!" dengan amat dahsyatnya dia sudah kena dihantam hawa pukulan yang amat dahsyat dari Heng san Jie Yu kemudian diiringi suara teriakan kesakitan yang amat keras tubuhnya rubuh keatas tanah.

Si pengemis pemabok yang berada paling dekat dengan dia orang dengan cepat hantamkan toya Tah Kaw Pang keatas tubuhnya.

"Anjing tua. kembalikan dendam satu pukulan semasih ada digunung Wu san !" bentaknya keras,

Dengan menggunakan jurus 'Thay san Ya Ting' atau gunung thay san menekan bumi dia hantam tubuhnya Si penjahat naga merah segera mendengus berat, tubuhnya kekejutan sebentar kemudian menghembuskan napas panjang-panjang "Ouww , , mati aku !" serunya tersengkal sengkal. Pinggangnya menarik kebelakang kakinya lurus kedepan napasnya seketika berhenti !

Pada waktu itulah dari atas gunung ditempat kejauhan secara samar samar terdengar suara teriakan yang amat menyeramkan. 'Cie Liong sutit . , Cie Liong sutit. ,"

Tetapi si penjahat naga merah sudah mati, siapa yang mau menyahut ? siapa yang bisa menyahut ? suasana yang amat sunyi disekeliling puncak itu seketika itu juga diramaikan oleh suara teriakan serta suara pantulan

tersebut membuat separuh puncak gunung Cing Shia seketika itu juga dipenuhi suara panggilan Cie Liong sutit. Lewat beberapa saat kemudian suara teriakan tersebut baru berhenti, tampaklah sesosok bayangan hitam dengan amat cepatnya meluncur kebawah puncak. Semua orang dapat melihat kalau bayangan tersebut bukan lain adalah Thiat Bok Tbaysu yang sudah pergi kini balik kembali.

Sewaktu dilihatnya si penjahat naga merah sudah msnemui ajalnya dia lantas memperdengarkan suara jeritan setan yang amat mengerikan sekali.

Sebentar kemudian tubuhnya sudah meloncat bangun lagi lalu menubruk kearah Liem Tou yang berdiri termangu mangu diatas Puncak gunung.

"Kembalikan nyawa keponakan muridku, kembalikan nyawa keponakan muridku!" jeritnya dengan suara yang keras.

Kini kesepuluh jari tangannya sudah putus bilamana dia ngotot melancarkan serangan juga maka darah yang mengalir didalam tubuhnya akan ikut mancur kedepan dengan demikian bukan saja pukulan itu sia-sia belaka ada kemungkinan darahnya akan memancur deras dan akhirnya mengancam keselamatannya.

"Bajingan tua Thiat Bok! aku sudah membuka satu jalan kehidupan untukmu apa kau merasa tidak cukup ? bilamana aku harus menghitung pula dengan kematian dari sucouwku "Auw Hay Siang hiap" Hay Cong maka kau tidak ada hak untuk hidup ayoh cepat pergi !"

Thiat Bok Thaysu saat ini sudah hilang kesadarannya gerak geriknya lebih mirip dengan seorang gila, dia orang mana mau mendengarkan nasehat dari Liem Tou tunuhnya dengan cepat berputar dengan menggunakan gerakan 'Oei Li Kuk' menubruk kearah Liem Tou.

Dengan gesitnya Liem Tou segera menyingkir beberapa depa kesamping untuk menghindarkan diri dari serangannya itu.

"Bajingan tua Thiat Bok!" bentaknya keras.

"Aku lihat lebih baik kau orang suka mendengarkan nasehatku saja!"

Dengan seramnya Thiat Bok Thaysu bersuit panjang serangannya semakin gencar lagi meneter diri sang pemuda.

Lama kelamaan Liem Tou jadi gusar juga melihat sikapnya yang tidak mau tahu itu, pikirnya:

"Aku tidak mau bunuh dirinya hal ini dikarenakan aku tidak ingin terlibat didalam soal pembunuhan maksudku Cuma memunahkan ilmu jari beracunnya lalu lepaskan jalan kehidupan buat dirinya adalah satu maksud yang baik kenapa dia orang begitu tidak tahu diri dan sengaja mau mencari mati? Baiklah, biarlah aku kabulkan permintaannya, bagaimanapun manusia semacam ini tiada berguna untuk tetap tinggal di dunia lebih lama."

Setelah mengambil keputusan, napsu untuk membunuh semakin meliputi wajah sang pemuda.

"Bajingan tua Thiat Bok!" serunya kemudian dengan dingin, "Sebenarnya aku Liem Tou punya maksud untuk melepaskan satu jalan kehidupan buat dirimu tetapi bilamana kau tidak mau juga jangan salahkan aku turun tangan kejam kepadamu!"

Thiat Bok Thaysu yang dikarenakan ilmu jari Hek Khie Ci Kang yang dilatihnya selama tiga puluh tahun berhasil dipunahkan oleh Liem Tou ditambah pula melihat si penjahat naga merah menemui ajal dibawah kerubutan Tionggooan Sam Koay serta Heng San Jie Yu hatinya benar-benar tertusuk dan kena rangsangan sehingga kepingin sekali dia menubruk diri Liem Tou.

Kini mendengar perkataan tersebut bukannya menjadi takut sebaliknya malah menubruk semakin ganas lagi memaksa Liem Tou kembali harus berteriak keras. "Baiklah, aku akan kabulkan permintaanmu itu."

Sehabis berkata mendadak tubuhnya maju satu langkah kedepan, telapak tangannya dengan perlahan didorong kesamping siap-siap melancarkan satu pukulan yang mematikan.

Tetapi bersamaan waktunya pula terdengar suara pekikan burung rajawali berkumandang.

"Hey Liem Tou! terdengar Thiat sie sian seng berteriak secara mendadak. "Waktu ajalnya masih belum tiba, Ke siauw

cu datang kembali !"

Angin pukulan ypng hendak dihantamkan ketubuhnya dengan cepat ditarik kembali, ketika dia dongakkan kepalanya keatas tampaklah Thian Pian siauw cu dengan menunggang seekor burung rajawali dan melayang pula rajawali lain tak berpenumpang.

Dia meiyang berputar satu kali diatas puncak itu kemudian ayunkan sebuah benda kearah Liem Tou.

Dengan terburu buru Liem Tou mundur satu langkah kebelakang, tangannya dengan cepat menyambar menerima benda itu yang bukan lain adalah separuh bagian mutiara yang diberikan Liem Tcu kepadanya.

Liem Tou yang menerima sambitan mutiara tersebut rada tertegun dibuatnya.

"Liem Tou !" terdengar Thian Pian siauw cu sudah membuka mulut berkata:

"Sudah tentu kau tahu bukan apa maksudku? Thiat Bok hweeio aku bawa pergi!"

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut semakin tertegun lagi dibuatnya, mendadak dia melemparkan kembali separuh bagian mutiara itu keatas.

"Sebenarnya aku tidck ingin mencabut nyawa bajingan tua Thiat Bok itu, kau bawalah dia pergi. Ssedang barang ini aku kembalikan kepadamu ada kenungkinan bisa menolong satu kali nyawamu, Dikemudian hari bilamana kau buang dengan demikian saja bukankah terlalu sayang?"

Thian Pian siauw cu menerimanya dltaangan tapi sebentar kemudian dia sudah tertawa seram.

"Siapa yang mau barangmu yang jelek ini" teriaknya.

Dengan cepat tangannya diayunkan kedepan separuh bagian mutiara tersebut dengan menimbulkan suara dssiran yang amat keras segera menyambar kearah Giok-jie yang ada disamping tubuh si gadis cantik pengangon kembang itu.

"Wan moay, hati-hati!" teriak Liem Tou dengan sangat terperanjat.

Si gadis cantik pengangon kambing yang melihat munculnya kembali Thian Pian siauw cu disana sejak semula sudah berjaga jaga akan hal tersebut.

Sejak kecil dia sudah berlatih tenaga dalam, walaupun psda saat ini tidak bisa menandingi diri Thian Pian siauw cu tetapi senjata rahasia yang disambitkan oleh Thian Pian siauw cu itu bertenaga dalam yang cukup dahsyat.

Dengan gesitnya si gadis cantik pengangon kambing menyambut sambitan tersebut, hatinya benar benar merasa teramat gemas.

'Enoi le !' terisknva mendadak.

"Cepat kau kasih beberapa batang Kioe Cu Gien Ciam kepadaku sebagai hadiah !"

"Wan moay. sudahlah tidak usah ! biarkanlah dia orang untuk kali ini" cegah Liem Tou dengan cepat

Pada saat itulah burung elang yang ada di samping Thian Pian siauw cu sudah menyambar kebawah dan cengkeraman bajanya itu dengan amat cepat mencengkeram tubuh Thiat Bok thaysu lalu dibawa terbang ke angkasa.

Kedua ekor burung rajawali itu dengan cepat melayang jauh meninggalkan permukaan dan semakin lama semakin menjauh hingga akhirnya lenyap dibalik awan.

Peristiwa yang terjadi digunung Cing shia kini sudah selesai, Liem Tou pun bisa menghembuskan napas panjang. Tionggoan sam Koay, Heng san Jie Yu serta Ciat siauw thaysu sekalian segera pada berdatangan memberi selamat kepada Liem Tou. teiapi Liem Tou yang ada dipuncak gunung dengan termangu-mangu memandang keangkasa. wajahnya sama sekali tak berperasaan.

Semua orang jadi merasa keheranan, Cuma Thiat si sianseng seorang saja yang dengan diam diam

menganggukkan kepalanya, tetapi ada kalanya pula gelengkan kepalanya berulang kali.

Lewat seperminum teh kemudian mendadak Liem Tou putar badannya dan berjalan menuju kesisi Lie Loojie yang masih duduk diatas tanah itu dia tetap tak mengucapkan sepatah katapun.

Pertama pertama pemuda itu kerahkan dulu tenaga dalamnya untuk melancarkan jalan darah didalam dadanya setelah dirasanya luka tersebut tak terganggu dengan seriusnya dia mundur tiga langkah kebelakang lalu jatuhkan diri berlutut diatas tanah.

"Supek!" ujanya dengan nada kesedihan, "Sutit sudah berbuat banyak kesalahan banyak melakukan pembunuhan yang sangat berdosa.

Supek! harap kau orang tua suka mengijinkan keponakanmu untuk mengunci telapak tanganku dan bersumpah selamanya tidak bakal melukai siapapun kemudian aku mau berangkat menuju kegunung Heng san guna minta maaf kepada siorang tua berambut putih itu."

Sejak semula Liem Tou sudah merundingkan urusan ini dengan Lie Loojie, tetapi Lie Siauw le beserta sigadis cantik pengangon kambing sama sekali tidak tahu kini mendengar perkataan tersebut dalam hati merasa rada diluar dugaan.

"Engkoh Liem, apa kau sudah gila ?" teriak sigadis cantik pengangon kambing tidak bertahan lagi.

Liem Tou cuma berlutut saja didepan Lie Loojie tanpa mengucapkan sepatah katapun. dia sama sekali tidak menggubris perkataan dari dara itu,

"Tia ! jangan sekali lagi kau orang tua gubris dirinya." teriak si gadis cantik pengangon kambing lagi kepada diri Lie Loojie.

"Seorang lelaki sejati buat apa belajar ilmu silat kalau tidak digunakan untuk berkelahi? apalagi menolong orang yang lemah dan menindas yang kuat adalah satu pekerjaan mulia dan tugas kita sebagai kaum pendekar, dia masih berusia

begitu muda bagaimana dapat mengunci telapak tangannya untuk mengundurkan diri dari dunia Kang ouw ? bukankah hal itu sama sekali tidak pantas ?"

Beberapa perkataan ini seketika itu juga membuat Liem Tou jadi merasa semakin menyesal lagi, alisnya dikerutkan rapat rapat, tetapi tak sepele katapun yang diucapkannya keluar.

"Wan jie tutup mulut, kau mengerti soal apa ?" bentak Lie Loojie kepada puterinya.

Si gadis cantik pengangon kambing segera mencibirkan bibirnya.

"Aku tidak mengerti ya, tidak mengerti, sejak jaman dahulu ada siapa yang pernah mengunci tangannya sendiri dengan usia sebesar engkoh Liem? apalagi musuh besarnya sangat banyak. Tidak mengunci tangan saja keadaannya sudah amat berbahaya apalagi setelah dia mengunci tangannya bagaimana kalau musuh musuh tangguhnyanya pada berdatangan mencari balas?"

Beberapa perkataan yang dikatakan si gadis cantik pengangon kambing ini pun diucapkan keluar karena merasa kuatir terhadap keselamatan dari Liem Tou hal ini membuat Lie Lo jie yang mendengarpun merasa hatinya ikut berdebar debar.

"Sibocah perempuan ini kiranya benar sudah jatuh cinta kepada Liem Tou. ternyata dia pikirkan terus buat keselamatannya" demikian pikirnya dihati.

"Suhu !" terdengar Lie Siauwe yang selama ini bungkam pun kini angkat bicara. "aku lihat hati adik Tou pun rada ragu-ragu harap suhu suka pikirkan tiga kali sebelum bertindak." Lie Loo-jie segera mengangguk, dia termenung berpikir sebentar sedang wajahnya memperlihatkan rasa ragu ragu yang tidak menentu,

Waktu itu Tionggoan Sam Koay. Heng san Jie Yu, Thiat siauwe thaysu serta para toosu dari Bu tong pay sudah pada

mengerubung datang suasana jadi sunyi senyap mereka semua lagi mendengarkan perkataan dari Lie-Loo jie.

Lama tekali Lie loo jie termenung berpikir keras, mendadak bertanya :

"Liem Tou, apakah kau benar benar sudah mengambil keputusan untuk berbuat begini? perkataan dari Wan-jie tadi sangat beralasan sekali. kau harus pikir masak masak !"

Sejak memukul rubuh siorang tua berambut putih dari gunung Heng san, selama ini Liem Tou merasakan dalam hatinya tidak tenang, kini setelah mendengar perkataan tersebut dia lantas anggukkan kepalanya berulang kali, air mata mulai mengucur keluar dengan amat derasnya.

"Keponakanmu Liem Tou mengerti kaiau aku sudah berbuat salah dan selama beberapa hari ini aku selalu merasakan hatiku tidak tenang. Sejak semula supek sudah mengetahui akan urusan ini dan sekarang peristiwa di-atas gunung Cing sia sudah selesai harap supek suka mengabulkan permintaanku ini"

Dengan perlahan dia lantas menoleh ke-arah Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing.

"Enci le, adik Wan ! Bilamana aku tidak berbuat demikian, tidur maupun makan tak akan tenang !"

Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing yang melihat biji mata Liem Tou memperlihatkan rasa cinta dan harapannya yang besar tidak kuasa lagi sudah dibuat tergerak hatinya, mereka berduapun lantas turut meneteskan air mata.

Lie Loo jie yang melihat keadaan dari mereka berdua hatinya rada tergerak mendadak dia menarik bangun diri Liem Tou.

"Sutit ! Urusan ini lebih baik kita undur-kan beberapa saat kemudian, aku masih ada beberapa perkataan yang diucapkan dulu kepadamu," katanya.

Liem Tou jadi melengak dibuatnya. mendadak terasalah Lie Loo jie yang lukanya sudah sembuh teiah menarik badannya menjauhi tempat itu lalu membisikkan sesuatu ke telinga sang pemuda.

Orang orang yang berada disebelah sisi cuma bisa melihat air muka Liem Tou sebentar berubah memerah sebentar lagi berubah menjadi pucat, sebentar murung, ada kalanya dia sedikit mengangguk ada kalanya dia gelengkan kepalanya, hanya didalam sekejapan saja dia telah berubah berpuluh puluh kali, akhirnya dia mengangguk dan tundukkan kepalanya.

Semua orang tidak mengerti sebenarnya telah terjadi urusan apa dengan kedua orang itu, dengan mata melotot mereka pada memandang kearah pemuda tersebut.

Cuma Thiat sie sianseng seorang saja yang wajahnya diliputi senyuman, dia memandang diri Lie loo-jie lalu memandang pula Liem Tou.

Setelah itu sepasang matanya dialihkan keatas wajah Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing dan mulutnya memuji tiada hentinya.

Si gadis cantik pengangon kambing yang hatinya masih polos sama sekali tak pikirkan urusan ini, dia cuma memandang kearah Lie loo-jie serta Liem Tou tanpa menunjukkan reaksi.

Sebaliknya Lie Siauw le yang lebih waspada tak terasa sudah melirik sekejap ke arah Thiat Sie sianseng.

Thiat Sie sianseng yang melihat Lie Siauw le lagi memandang kearahnya dia lantas menunjukkan muka setan kepadanya.

Lie Siauw le segera merasakan hatinya rada jengkel, dengan gemasnya dia melototi dirinya lalu melengos ke samping.

Thiat Sie sianseng sama sekali tidak jadi tersinggung, matanya kembali dialihkan keatas wajah sang pemuda.

Mendadak, senyuman yang menghiasi wajahnya lenyap dengan perlahan lahan, diganti dengan wajah yang serius dan tegang, gumamnya:

'Terang terangan wajahnya bercahaya dan merupakan waktu yang amat baik buat dirinya disegala bidang, kenapa mendadak hawa hitam kembali msnyelimuti wajahnya?'

Waktu itu Lie Loo jie sambil tertawa gembira menggandeng tangan Liem Tou untuk berjalan mendekat, semua orang dengan ributnya lantas menanyakan sudah terjadi urusan apa . . kenapa mereka harus berbisik bisik?

"Saudara saudara kalian tidak usah bertanya lagi, sampai waktunya kalian bakal tahu dengan sendirinya" seru Lie Loo-jie sambil tertawa.

Sehabis berkata mendadak dia menuding kearah utara dan sambungnya lagi:

"Tetapi aku boleh beritahu kepada saudara-saudara sekalian asal-usul dari Liem Tou ada kemungkinan kalian belum mengetahui jelas, dia adalah putra dari sute-ku si pancingan sakti, tempo hari karena sute menemui kekalahan di tangan Ke Hong sejak itu dia berdiam di perkampungan Ie Hee Cung di gunung Ha Mo san dan jadi guru ilmu sastra disana. karenanya sejak itu dia sudah menjadi pendaduk diperkampungan Ie Hee Cung, tidak disangka tahun yang lalu dia sudah meninggal, sedang Liem Tou pun diusir turun gunung oleh cuncu tiga tahun kemudian pada bulan Tiong Ciu adalah waktu baginya untuk kembali ke perkampungan, sampai waktunya bagaimana kalau kita memberi selamat kepadanya dengan secawan arak ?*.

Semua orang pada berteriak setuju dan berdatangan untuk memberi selamat kepada Liem Tou.

Diantara mereka cuma Thiat sie sianseng seorang saja yang tertawa terbahak bahak.

"Haaa haaa hey si cangkul pualam Lie Sang, kau tak usah banyak jual mshal, sie poa rongsokan ini sudah bisa tahu apa

yang sedang kau pikirkan pada saat ini, tetapi aku rasa urusan ini tidak bakal dapat selancar yang kau duga, sampai waktunya pasti akan terjadi sesuatu . .”

"Thiat Sie, aku selamanya paling percaya kepadamu, sebenarnya akan terjadi urusan apa ?" tanyanya dengnn keras.

Thiat sie sianseng cuma menjulurkan lidahnya dan gelengkan kepalanya berulang kali.

'Nasib . nasib ! Rahasia langit tak boleh dibocorkan, tetapi aku setuju bila Liem Tou mengunci tangannya pada saat ini untuk menebus dosanya, walaupun didepan mata akan terjadi satu peristiwa seru tetapi cuma agak terkejut tanpa gangguan sedikit apapun.'

Selesai berkata mendadak dia menoleh kearah Liem Tou dan teriaknya kembali dengan suara yang keras :

"Liem Tou, kau jangan takut ! Orang budiman tentu akan dilindungi oleh Thian, asal hati lurus segalanya pasti akan berhasil. Baiklah ! Biar besok saja ikut minum arak kegiranganmu. Sekarang kita mohon diri lebih dahulu !”

Selama ini Liem Tou selalu memandang Thiat sie sianseng seperti dewa dan selama ini pula Thiat sie siangseng sebagai seorang cianpwee yang benar benar membekas dihatinya. Setelah mendengar perkataannya tadi dia mengangguk berulang kali.

Kini mendengar dia orang hendak pergi dia segera merasakan hatinya rada menyesal tidak kuasa lagi dua titik air mata segera mengucur keluar dengan amat derasnya.

“Tunggu dulu!” teriaknya mendadak.

Dengan cepat dia maju beberapa langkah kaki ke depan dan berlutut di hadapan Thiat Sie sianseng.

“Budi yang cianpwee berikan kepada Liem Tou benar-benar membuat aku merasa berterima kasih sekali, kini boanpwee belum punya suhu, mohon kau orang tua suka menerima diriku sebagai muridmu!”

Tidak kuasa lagi air mata bercucuran dengan derasnyanya, tetapi dengan kejadian inilah seketika itu juga dapat membuat semua orang yang ada di kalangan jadi melengkap dibuatnya.

Lie loojie serta Thiat Sie sianseng sendiripun sama sekali tidak menyangka kalau pemuda tersebut telah bertindak demikian.

Seketika itu juga suasana didalam kalangan jadi sunyi tak kedengaran sedikit suara pun, berpuluh puluh pasang mata dengan tajamnya mempersilahkan diri Liem Tou.

Sedang Liem Tou sendiri dengan tiada hentinya menjalankan penghormatan besar. Setelah termenung beberapa saat lamanya Lie Loojie-lah yang pertama-tama terbahak-bahak.

"Liem Tou kalau memangnya betul betul berhasrat untuk angkat kau sebagai gurunya, Thiat Sie! kau terimalah sudah ! bukankah dengan demikian kita bakal jadi satu keluarga!"

Selama ini sie-phoa dari Thiat Sie sianseng amatlah cocok dan liehay, tetapi walaupun sudah dipukul pulang pergi amat lama tidak berhasil juga untuk memperoleh jawaban.

Setelah berdiri tertegun beberapa saat lamanya mendadak diapun tertawa terbahak-bahak,

"Haaaa . . . haaaa . . . muridku kau bangunlah !"

Liem Tou yang mendengar dia orang sudah menyetujui hatinya jadi amat girang sekali, dengan cepat diapun memberi hormat kepada siucay buntung serta sipengemis pemabok setelah itu baru berjalan dengan perlahan menuju ke puncak, berlutut dan memberi hormat ke atas langit.

"Liem Tou sejak ini mengunci tanganku. kalau tidak mati tidak akan aku gunakan !" ujarnya kepada semua orang dengan suara yang amat nyaring.

Begitu perkataan tersebut diucapkan keluar mendadak Thiat Sie sianseng berteriak keras.

"Muridku sumpahmu ini terlalu berat !" sembari berkata air matanya mulai mengucur keluar dengan amat derasny.

Melihat kejadian tersebut, semua orang jadi keheranan dibuatnya, pada saat itulah dengan secara mendadak dari sisi puncak berkelebat datang berpuluh-puluh sosok manusia.

"Liem Tou aku mau lihat kau orang hendak lari kemana lagi" bentaknya dengan keras.

Diikuti munculnya berpuh-puluh orang dari golongan Kiem Tien Pay yang pada mengerumun datang. Dengan dipimpin oleh "Auw-Hay Ong". Ciang Cau serta Auw Hay Ong Bo mereka bersama sama mengerubut datang.

Dua orang empat bilah telapak tangan bersama-sama melancarkan serangan dahsyat menghajar Liem Tou yang ada diatas puncak.

Dengan cepat Liem Tou meloncat menyingkir dari tekanan hawa pukulan tersebut, teriakny :

"Ciang loocianpwee dan Auw Hay Tie Ong, kedatanganmu sudah terlambat, maaf aku Liem Tou tak dapat melayani dirimu lagi karena aku sudah mengunci tanganku dihadapan umum !"

"Liem Tou aku tidak akan perduli kau sudah mengunci tangan atau tidak, ini hari aku harus lenyapkan kemangkelan hatiku" seru Ciang Cau sambil membentak dengan suara yang keras.

Sembari berkata telapak tangannya membalik melancarkan satu pukulan dahsyat yang memekikkan telinga sedang Auw Hay Ong Bo melancarkan satu pukulan menghantam dari sisi Liem Tou.

Sekali lagi Liem Tou meloncat mundur sejauh dua kaki lebih.

Saat itulah mendadak terdengar si pengemis pemabok sudah menghentak keras.

"Loo ciang, kenapa kau begitu tidak tahu diri ? Liem Tou sudah mengunci tangannya di hadapan umum seharusnya

boleh dikata dia sudah mengundurkan diri dari dunia Kang ouw tetapi kenapa kau masih juga mau pukul dirinya? sekalipun kau Loo ciang berhasil memukul mati Liem Tou apa kau kira wajahmu masih bersinar ?"

Sembari berkata bersama-sama dengan si-pengemis pemabok si siucay buntung serta Thiat sie sianseng bergerak maju kedepan.

"Liem Tou sudah mengunci tangannya dihadapan umum dan kita semua adalah saksinya" sahut si pengemis pemabok. "Siapa saja yang berani melancarkan serangan dengan menggunakan kesempatan sewaktu dia lagi mengunci tangannya kami akan turun tangan membantu dirinya."

Kiem Thien Ong, Ciang Cau yang melihat secara mendadak Tionggoan Sam Koay munculkan dirinya walaupun mengetahui kalau kepandaian silat mereka sangat tinggi dan tidak dapat diganggu geraknya tapi bagaimana mungkin mereka merasa takut kepadanya?

Mendengar perkataan tersebut dia lalu mendengus berat, baru saja hendak menjawab tampaklah Ciat Siauwh thaysu telah munculkan dirinya.

"Walaupun pinceng tolol. tapi selamanya tak pernah bicara bohong," ujarnya sambil merangkap tangannya memberi hormat. " Liem-Tou kini sudah benar benar tutup tangannya, bilamana Ciang sicu punya ganjalan sakit hati apa apa janganlah turun tangan pada saat ini, harap kau orang suka memegang peraturan Bu lim dan bersabar untuk sementara !" "Ciang sicu kalau bisa berbuat demikian maka rejeki bakal banyak diterima olehmu"

Siauwh lim pay merupakan suatu partai dari golongan lurus yang angkat nama bersama-sama dengan Bu-tong-pay, walau pun pada saat ini namanya tidak begitu cemerlang tetapi sebagai ciangbunjien dari Siauwh Lim pay dengan kedudukannya yang amat tinggi tidak bisa dipandang begitu saja.

Ditambah lagi hubungan persahabatan antara Siauw Lim pay, Bu tong pay serta Heng san pay sangat erat sekali, bilamana mengharuskan satu memusuhi tiga partai peristiwa ini bukanlah satu persoalan yang mudah untuk diselesaikan.

Auw Hay Ong Bo yang melihat Ciat Siauw Thaysu pun mengajukan diri untuk membela Liem Tou segera merasakan urusan tidaklah semudah apa yang dipikirkan, tidak terasa dia mulai termenung berpikir keras sepasang matanya dibentangkan lebar memperhatikan diri Tionggoan Sam-koay serta Ciat Siauw thaysu empat orang, dalam hati mulai mengambil suatu keputusan.

Kebanyakan urusan akan hancur di tangan perempuan, Auw Hay Ong Bo yang melihat suaminya tidak mengambil tindakan apa apa bahkan hatinya mulai merasa ragu ragu mendadak menghantam toyaanya kearah depan dengan sekuat tenaga, teriakanya:

"Eeeeei, dimanakah kegagahanmu tempo hari?"

Tidak perduli segala-galanya lagi, toyaanya segera dihantamkan kedepan mengancam Tionggoan Sam Koay serta Ciat siauw thaysu empat orang.

"Yang kami cari adalah Liem Tou. Siapa yang suruh kalian banyak ikut campur dalam urusan ini?" makinya dengan gusar. "Cepat mundurkan diri kebelakang, kalau tidak Loo-nio akan segera hancurkan kalian semua."

Tionggoan Sam Koay, serta Ciat siauw thaysu yang berada dalam keadaan tidak siap sedia mendadak diserang secara serabutan dalam hati jadi terperanjat dengan cepat mereka mengundurkan diri tiga langkah ke belakang dan berdiri tertegun.

"Haa, siapa yang suka menghalangi perbuatanmu ?" seru Thiat sie sianseng secara tiba tiba. 'Terus terang saja aku memberitahukan kepada kalian; Liem Tou adalah anak muridku, siapa saja yang berani mengganggu barang seujung

rambutnya pun, aku lihat kalian dari pihak Kiem Tien Pay apakah masih bisa banyak bacot lagi !'

Auw Hay Ong Bo sudah angkat toya nya keatas, baru saja perkataan Thiat Sie sianseng selesai diucapkan toya nya segera dihantamkan kedepan, bersamaan pula tangan kirinya tanpa membuang waktu sudah melancarkan ilmu jari "Yen Yie Toan Hun Ci' untuk menghajar tubuh Thiat Sie sian seng.

Thiat Sie sianseng sudah lama berkelana didalam dunia kang ouw. pengetahuannyapun amat luas, bagaimana mungkin tidak mengetahui kelihayan dari ilmu tunggal Kiem Tien Pay ini, tubuhnya segera miring kesamping untuk menghindar.

Tetapi baru saja dia berhasil meloloskan diri dari sambaran toya tersebut totokan jari mendadak datang. Sie poa ditangannya bagaikan kilat cepatnya disilangkannya didepan dada 'Tak" dengan menimbulkan suara yang amat nyaring totokan jari tangan itu sudah terhajar diatas sie poa tersebut sehingga terasalah segulung tenaga tekanan mendorong tubuhnya kebelakang.

Tubuhnya segera tergetar amat keras, dengan cepat dia meloncat kesemping untuk menghindarkan diri. sedang dalam hati diam diam pikirnya.

"Nenek gila ini sungguh lihay sekali !"

Auw Hay Ong Bo sama sekali tidak mau menggubris keadaan dihadapan matanya dia tetap mengejar kearah Thiat Sie sianseng.

Siucay buntung serta sipengemis pemabok yang ada disamping mana suka melepaskan dia dengan begitu saja, kipas serta toya Tah Kauw Pangnya dengan cepat dihadangkan ke depan.

'Ong Bo kau jangan marah dulu; apakah urusan ini tak dapat dirundingkan kembali?'

'Siapa yang suka berunding dengan kalian?' teriak Auw Hay Ong Bo sambil melototkan matanya lebar lebar, "Puteriku

menemui ajalnya ditangan Liem Tou, apa kalian kira setelah dia mengunci tangannya lalu urusan bisa dibereskan dengan begitu saja ? Hmm! Urusan didalam dunia ini tiada yang bisa diselesaikan dengan begitu mudahnya !”

Toya berkepala naganya ssgera diangkat siap siap dihantamkan kembali kedepan.

Loojie dari Heng San Jie Yu yang sifatnya paling berangasan, sejak semula sudah merasa tidak puas atas tindakan Auw Hay Ong Bo yang sama sekali tidak pakai aturan itu, tidak kuasa lagi mendadak teriaknya keras:

“Saudara saudara dari Bu tong pay, ayoh serbu ! ini hari kita harus membasmi habis para bajingan dari partai Kiem Tien pay yang tidak pakai aturan dan merupakan manusia-manusia kasar ini mari kita hancurkan mereka dan lihat apakah mereka bisa melakukan perbuatan jahat lagi.”

Setelah mendengar suara teriakan tersebut, maka seluruh kalangan jadi gempar, para toosu dari Bu tong pay benar-benar mendengar perkataan dan mulai menyebar membentuk barisan Ngo heng Pek Lo tin dan mengurung rapat-rapat kesepuluh orang dari partai Kiem Tien Pay.

Orang dari pihak Kiem Ten Pay sendiri pun sama sekali tidak menyangka kalau orang yang ditemuinya di puncak pertama gunung Cing shia semuanya pada membela Liem Tou bahkan situasi berubah dengan demikian cepatnya ditambah pula beberapa orang pentolannya bukan lain adalah jago-jago berkepandaian tinggi yang sudah terkenal didalam dunia kangouw, bilamana sungguh-sungguh bertempur ada kemungkinan mereka bakal mendapat kerugian yang amat besar.

Orang-orang dari golongan Kiem Tien Pay dengan rasa amat terperanjat dan rasa tegang pada memandang kearah tengah kalangan, sedang Auw Hay Ong Bo sendiri pun mengetahui keadaan yang dihadapinya saat ini sangat tidak menguntungkan dirinya.

Demi keselamatan dari orang-orangnya bagai ayam jago yang kalah bertanding dengan lemasnya dia turunkan kembali tongkatnya kebawah, sepasang matanya dengan tidak hentinya memperlihatkan keadaan disekeliling tempat itu. Kiem Tien Auw Hay Ong, itu Ciang Cau pun jadi rada kebingungan menghadapi situasi seperti ini, saat inilah terlihat olehnya Lie-Loo jie dengan diapit oleh Lie Siauwe serta sigadis cantik pengangon kambing sudah maju kedepan sambil tertawa gembira.

"Loo Ciang, aku lihat didalam urusan ini lebih baik sudahlah" katanya. "Bilamana pada mulanya puteri kesayanganmu itu tidak terlalu memaksa Liem Tou dia pun tidak sampai membinasakan puterimu, apalagi Liem Tou pun tidak terlalu jelek hubungannya dengan kau orang serta partay Kiem Tien Pay, coba kau pikirlah. sewaktu pertempuran si luar kota Tang Yang tempo hari apakah Liem Tou melukai orang orangmu ? waktu itu aku bisa melihat seluruh kejadian itu dengan amat jelas sekali."

Berbicara sampai disini mendadak dia berhenti dan tidak dilanjutkan kembali.

Auw Hay Ong Ciang Cau, merasa pikirannya menjadi sedikit terang, dia tahu kepandaian silat yang dimilikinya amat jauh berbeda dengan kepandaian silat yang dimiliki Liem Tou. wajahnya tidak terasa menjadi panas, lama sekali dia tidak mengucapkan sepatah katapun.

"Tia, dimana engkoh Liem ?" tiba tiba terdengar si gadis cantik pengangon kambing menyela. Beberapa perkataan itu segera dapat didengar oleh Auw Hay Ong suami isteri serta Tionggoan Sam Koay. mereka bersama sama menoleh kebelakang. Tetapi bayangan tubuh dari Liem Tou sudah lenyap tak berbekas. entah sejak kapan dia telah meninggalkn tempat itu.

Semua orang tanpa terasa lagi pada saling berpandangan tanpa mengucapkan sepatah katapun, diam diam mereka

merasa amat menyesal.

Tetapi pada saat itu pula terdengarlah dari kejauhan berkumandang datang suara dengusan kerbau.

'Aaah, kerbau dari engkoh Liem !" teriak sigadis cantik pengangon kambing lagi tak terasa,

Hanya didalam sekejap saja Liem Tou dengan menunggang diatas kerbaunya sudah munculkan dirinya diatas puncak kedua gunung Cing Shia. dari tempat kejauhan dia menggoyang goyangkan tangannya. Kepada Thiat Sie sianseng Lie Loo jie, Lie Siauw le serta sigadis cantik pengangon kambing,

"Harap kalian suka jaga diri baik-baik, aku pergi dulu." terdengar suara dari Liem Tou berkumandang datang, Diikuti suara dengusan kerbaunya yang amat keras. hanya didalam sekejap saja dia sudah lenyap tak berbekas,

Gunung Heng-san bernama Lam Gak letaknya disebelah barat Siang Kang yang berhubungan dengan bagian tengah dari Auw Lam- Ketujuh puluh dua puncaknya berdiri dengan gagahnya memanjang dari kota Tiang Sah hingga ke kota Heng Yang.

Pemandangan diatas gunung Heng san amat terkenal dan sebagai tempat pemandangan ketiga ysng paling indah diatasnya ada air terjun Pek Liong Than yang memancarkan airnya dengan amat deras, disamping itu terdapat pula tempat terkenal seperti Hok Yen Si, Hauw Pauw Sian, perpustakaan Jip Hauw Su Yuan. Mo Cing Thay, Pan San Ting, kuil Sian Tok Koan, tebing Si Ci Yen, pintu Lam Thian Boen dan tempat tempat lain yang indah.

Kesemuanya ini hanya pancak Coe Yong-Hong yang paling curam dan berbahaya, bilamana berdiri diatas puncak tersebut maka seluruh pemandangan disekeliling tempat itu bisa kelihatan dengan amat jelas.

Gunung Heng san penuh diliputi oleh hutan belantara yang amat lebat disamping tebing-tebing yang curam dengan batu-

batu cadas yang tajam, diatas puncak yang penuh di liputi dengan rumput putih dengan batu cadas yang tajam tampaklah sesosok bayangan manusia berjalan kedepan dengan langkah perlahan disusul dengan seekor kerbau yang amat kuat, orang itu sudah tentu Liem Tou adanya.

Sejak Liem Tou meninggalkan gunung Cing shia dan keluar dari daerah Chuan Tiong masuk Siang Hoay, selama didalam perjalanan tidak pernah membuang waktu lagi, dia terus melanjutkan perjalanannya ke gunung Heng san.

Dia sudah ada sstu bulan lamanva berada diaras gunung Heng san dan mrnjajaki kurang lebih dua ratus lie jauhnya di sekeliling gunung tersebut tetapi bayangan dari orang tua berambut putih itu msih tidak ketemu.

Selama sebulan ini dia merasa badannya sudah amat lelah, untung saja diatas gunung Heng san itu banyak terdapat kuil kuil apalagi ada pula kerbaunya yang bisa ditunggangi, kalau tidak ada kemungkinan walaupun dia memiliki kepandaian silat yang amat tinggi juga tidak bakal kuat untuk menahannya.

Saat ini dibawah sorotan sinar rembulan yang remang dia berjalan mengikuti tebing tebing yang curam. setiapak demi setiapak dia maju terus kedepan sedang dalam hati tiada hentinya menghibur dirinya:

"Luas gunung Heng-sa tidak lebih Cuma dua ratus lie saja kecuali dia tidak punya maksud untuk bertemu muka dengan diriku, kalau tidak aku pasti bisa menemukan dirinya."
Sembari berpikir dia maju terus kearah depan.

Tetapi dia sama sekali tidak tahu kalau di belakang tubuhnya pada sat ini sudah mengikuti terus dua ekor gorilla yang amat besar sekali seperti manusia. Kelihatannnya kedua ekor gorilla itu sangat cantik sekali, gerak-geriknya amat lincah dan membuntuti sang pemuda itu dengan amat berhati-hati.

Karena itulah selama ini Liem Tou sama sekali tidak merasakan akan bahaya tersebut, dia melanjutkan perjalanannya kedepan.

Sedangkan kedua ekor gorilla itupun agaknya tidak bermaksud untuk mencelakai diri Liem Tou tetapi mereka mengikuti terus tiada hentinya.

Liem Tou yang pikirannya cuma mengetahui untuk mendapatkan kakek berambut putih diatas gunung Heng san sama sekali tidak pernah memikirkan akan hal ini, walaupun kini Liem Tou sudah mengunci tangannya tetapi terhadap binatang yang biasa dia masih bisa menghadapinya.

Setelah berjalan kembali beberapa saat lamanya mendadak dihadapannya muncul sebuah lembah yang tidak begitu dalam, didalam lembah itu tumbuhlah berbagai bunga serta dedaunan yang segar dan indah.

Walaupun saat ini Liem Tou masih agak jauh dari lembah tersebut tetapi bau harum bunga sudah terasa amat menusuk hidung membuat semangatnya jadi berkobar kembali, sambil memandang kelembah itu dengan terpesona dalam hati dia menghela napas tiada hentinya

"Aaah. lembah ini sungguh indah sekali laksana di sorga, aku Liem Tou bilamana bisa berada disini sekalipun mati juga tak akan menyesal."

Tidak terasa lagi dia sudah berdiri termangu-mangu memandang lembah tersebut dengan terpesona, sedang sang kerbau sewaktu dilihatnya didalam lembah itu tersebar rerumpunan demikian segarnya tak terasa mulai mendegus perlahan.

Sewaktu Liem Tou lagi memandaag ke arah lembah dengan terpesona itulah mendadak tampak serentetan sinar keperak perakan ber kelebat keluar dari dalam lembah disusul sebuah benda yang amat panjang menerjang datang.

Liem Tou jadi sangat terperanjat, dia tahu benda itu pastilah seekor ular yang berwarna keperak perakan dan sangat berbisa tidak terasa lagi seluruh perhatiannya segera di pusatkan menjaga terjadinya sesuatu.

'Gien jie, jangan pergi!' secara samar samar terdengar suara yang amat merdu berkumandang datang. Ular itu baru saja meluncur separuh jalan mendadak putar kepala dan laksana kilat yang menyambar berkelebat kembali ketempat semula,

Saat itulah Liem Tou baru tahu kalau didalam lembah tersebut bukan saja ada penghuninya bahkan memelihara juga seekor ular besar yang berwarna keperak perakan. Tidak terasa Liem Ton semakin dibuat tertegun lagi oleh kejadian tersebut.

Pada saat Liem Tou lagi berdiri termangu mangu itulah mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara seorang perempuan yang lagi membentak nyaring, "Lelaki liar dari mana yang sudah datang kemari ? berani mencari gara gara kedalam lembah mati hidup ini?"

Sewaktu Liem Tou dapat mendengar didalam lembah gunung laksana sorga ini ternyata ada seorang gadis bahkan nama lembah itupun belum pernah terdengar dia jadi termangu-mangu.

Dengan cepat dia menoleh kebelakang dan disekelilingnya tetapi tak tampak sesosok bayangan manusiapun tidak kuasa lagi dia sudah bergumam seorang diri: "Apanah aku benar benar sudah menemui setan?"

"Siapa yang setan? kau baru benar-benar setan!" teriak orang itu lagi dari belakang tubuhnya Dari nada suaranya yang polos dan lucu jelas menunjukkan kalau orang itu adalah seorang bocah perempuan yang masih muda.

Liem Tou merasa semakin terperanjat lagi, pikirnya: "Jika didengar dari nada suaranya sudah jelas dia seorang bocah perempuan yang masih kekanak-kanakan, tetapi bagaimana bisa memperoleh kepandaian silat yang begitu lihai? kenapa sampai bayangan tubuhnya pun sama sekali tidak kelihatan?" Pikirannya dengan cepat berputar, dengan cepat dia menoleh kebelakang.

Tetapi kembali terdengar suara cekikikan sedang bayangannya lenyap kembali tak berbekas. Tidak terasa hatinya merasa rada kheki juga, bentaknya: "Kalau memangnya kau bukan orang setan kenapa tidak suka unjukkan diri untuk bertemu?"

"Hii-.. hii.. hii. .. kau sendiri yang tak dapat melihat diriku, sekarang harus mau salahkan siapa lagi ?" sahut orang itu sambil tertawa cekikikan.

Mendadak terasa bayangan hijau berkelebat mendatangi dihadapannya sudah berdiri seorang gadis berbaju hijau yang baru berusia enam tujuh belas tahunan. wajah gadis itu amat cantik dan menawan hati. dengan sikap setengah tertawa setengah tidak terutama sepasang matanya yang bulat besar memandang kearah Liem Tou tak berkedip, Tidak terasa lagi Liem Tou merasa hatinya rada tergetar, pikirnya :

Jilid 34 : Di dalam lembah

Nona ini sangat menawan hati tetapi bagaimana mungkin bisa berdiam seorang diri di tengah lembah yang amat sunyi ini??"

Berpikir akan hal itu dia lantas tersenyum.

"Cayhe Liem Tou sedang lewat di gunung ini harap nona suka memberi petunjuk yang berguna" katanya.

Gadis yang ada dihadapannya segera tertawa cekikikan sambungnya dengan cepat.

"Lembah mati hidupku ini selamanya belum pernah kedatangan orang asing, kau mau pergi kemana? ada urusan apa datang kemana? bilamana bukannya aku mencegah dengan cepat ada kemungkinan kau sudah ditelan oleh Gien jie!"

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou segera menjulurkan lidahnya memperlihatkan rasa ketakutan.

Yang nona maksudkan apakah ular yang memancarkan sinur keperak perakan tersebut?" tanyanya.

Dengan perlahan gadis itu mengangguk,

Pikiran Liem Tou dengan cepat berputar, mendadak dia mundur satu langkah kebelakang dan sengaja memperlihatkan rasa ketakutan,

"Nona memelihara seekor ular yang demikian besar dan tinggal di lembah mati hidup ini. apakah kau ingin menghadang diriku untuk merampok harta kekayaanku ? cayhe adalah seorang sastrawan yang miskin, harap nona suka melepaskan satu jalan hidup buat diriku."

Sehabis berkata kembali dia menjura memberi hormat.

Sewaktu nona itu mendengar Liem Tou minta ampun kepadanya dia lantas tertawa cekikikan, jawabnya.

"Tidak mungkin walaupun gien jie itu kelihatannya amat galak tetapi selamanya belum pernah makan orang dia sudahh berjaga selama ratusan tahun lamanya dikelilingi rumput mati bidup itu selamanya belum pernah meninggalkan lembah ini"

Liem Tou cuma memandangi dirinya tanpa menjawab, mendadak gadis itu menghentikan perkataannya sedang sang mata dengan liar nya menyapu dirinya sekejap.

"Baiklah !" ujarnya kemudian, "Kau adalah orang asing pertama yang mendatangi lembah ini maka aku akan anggap kau sebagai tamu dan memberi keistimewaan kepadamu untuk beristirahat di dalam lembah, tetapi besok pagi kau harus berangkat, mau tidak?

Liem Tou berpikir sebentar, dia merasa tidak urung hari ini tidak berhasil menemukan si kakek tua berambut putih itu, dia lantas mengangguk dan mengikuti gadis itu masuk kedalam lembah,

Setelah berjalan beberapa saat lamanya, mendadak Liem Tou teringat kembali kalau kerbaunya masih ada didepan, diapun merasa tidak enak untuk membawanya serta tanpa seijin gadis tersebut, teriaknya kemudian:

"Nona mengizinkan aku untuk beristirahat disini cayhe merasa sangat berterima kasih sekali, tetapi bolehkah kerbauku ini dibawa serta masuk ke dalam ?"

"Binatang tak berpikir. tidak boleh ! bilamana kau berani membawanya masuk aku akan segera perintahkan Gien jie untuk menggigitnya"

Liem Tou tidak dapat berbuat apa apa, terpaksa dia meninggalkan kerbaunya di luar lembah dan memesannya beberapa kata.

Setelah itu dia baru meloncat turun ke bawah lembah, setelah melewati suatu tanah rerumput yang tebal sampailah dia orang di sebuah kebun bunga yang lebat. dengan langkah yang perlahan dia melanjutkan perjalanannya ke depan.

Sang gadis dengan memimpin Liem Tou berjalan masuk ke dalam kebun bunga itu dan berjalan putar balik tidak menentu.

Lama kelamaan Liem Tou merasa juga kalau keadaan agak aneh, dia tahu kebun bunga itu pasti bukanlah tumbuh dengan

sendirinya tetapi diatur sesuai dengan barisan Kioe Koa Pat Kwa yang amat aneh sakali.

Gadis itu tidak mengucap sepatah katapun. dia membawa dia orang jalan berputar putar sebentar mundur atau ke kiri atau kekanan, sedang Liem Tou sambil mengingat ingat barisan tersebut mengikuti terus dari belakangnya.

Liem Tou pernah mempelajari barisan Kioe Kong Pat Kwa dari kitab pusaka Toa Loo Cin Keng. tetapi saat ini semakin berjalan dia merasa hatinya semakin terperanjat karena barisan tersebut dia sama sekali tidak mengerti, dia cuma bisa mengingat, ingatannya dengan paksa tetapi dengan demikian pula rasa terkejutnya terhadap gadis itu semakin terjadi.

Pikirnya;

"Sewaktu bertemu muka tadi jelas ilmu me ringankan tubuhnya jauh lebih tinggi satu tingkat dari diriku ditambah lagi barisan yang aneh dan sukar untuk dipecahkan ini bilamana dia sengaja mengaturnya buat diriku maka aku tak akan berkutik lagi."

Berpikir sampai disini diam diam Liem Tou menghela napas panjang dan sambungnya lagi:

"Heai'.. perduli bagaimanapun akan sudah mencuci tangan dan bukan manusia dunia kang ouw lagi. walaupun kepandaian silat dari gadis ini amat tinggi asalkan aku tidak bergerak melawan dirinya bukankah urusan sudah jadi beres??"

Bilamana dia tidak berpikir masih tidak mengapa, setelah berpikir akan hal itu hatinya jadi semakin bingung jalan yang diingatnya tadipun kini sudah terlupakan sama sekali. Tetapi dia masih bisa tersabar diri, "Nona!" tanyanya "Kenapa kita harus berputar putar terus di dalam kebun ini apakah rumahmu masih jauh ?"

Mendengar perkataan tersebut gadis itu segera tersenyum.

Baru berjalan beberapa langkah apakah kau sudah merasa lelah maka tetus terang saja aku beri tahu kepadamu, perjalanan masih belum ditempub separuhnya kebetulan sekali ini hari kau bisa nenerjang kemari, bilamana di dalam waktu biasanya pemandangan di daiam lembah ini tidak bakal bisa terlihat jelas."

Bunga rumput pohon dan kayu bisa dipan ang dan diraba kenapa bisa tidak kelihatan apakah kau benar adalah setan dan tempat ini adalah dunia halus?"

Gadis itu segera menghentikan langkahnya dan putar hadan

'Kau jangan bicara sembarangan lagi". bentaknya keras.

Bilamana aku adalah setan maka kau tidak bakal bisa hidup sampai sekarang ."

Liem Tou cuma bisa menjulurkan lidahnya dan menjadi tenang kambali. dia kembali ikut berputar dan berjalan beberapa lama. Mendadak dihadapannya muncullah seekor ular raksasa yang berwarna merah dengan tubuh sebesar gentong air elihatannya sangat menyeramkan sekali.

Tidak terasa Liem Tou merasa rada cemas dia pura pura memperlibatkan rasa terperanjatnya yang bukan alang kepalang.

Gadis itu ketika melihat Liem Tou tidak berani ikut maju ke depan lantas menggoda.

"Kau takut yaaa ? tadi aku sudah bilangkan kalau gien jie tidak bakai melukai orang sebelum dapat perintahku."

Liem Tou yang didalam hati bermaksud untuk memancing lebih jelas lagi akan persoalan tersebut segera ujanya:

'Keadaan amat menyeramkan dan membuat orang jadi merasa takut. sebenarnya daun merah yang dijaga olehnya itu barang pusaka apa?"

Bilamana membicarakan soal dedaun merah itu kau janganlah terlalu pandang remeh barang itu, dedaun itu bernama rumput mati dan hidup, dan nama dari lembah mati hidup inipun timbul karena daun tersebut.

Walaupun daunnya kecil tetapi bilamana dimakan oleh orang yang berlatih ilmu silat maka sama saja dengan mendapat tambahan sepuluh tahun latihan, setiap orang yang makan dedaunan ini pasti akan mati satu kali bilamana orang yang bisa makan maka dia akan mati selama satu tahun lamanya; sebaliknya bilamana yang makan daun itu adalah seorang yang memiliki tenaga dalam maka selama tiga lima hari atau satu bulan dia akan mati hal ini tergantung bagaimana dahsyatnya tenaga dalam yang dimiliki.

Mendengar sampai disitu tidak tertahan lagi Liem Tou segera menjerit kaget tetapi dalam hati dia merasa setengah percaya setengah tidak dia tidak percaya kalau didalam kolong langit benar benar ada semacam rumput mati hidup yang bisa mematikan manusia untuk sementara waktu.

"Pernyataan dari nona ini cayhe merasa rada tidak percaya" seruaya keheranan. "Bilamana seorang manusia makan ratusan lembar daun itu bukankah dia akan sadar kembali setelah ratusan tahun kemudian? "

Betul perkataanmu benar sekali! teriak gadis itu dan sangat kegirangan. "Memang begitu adanya bahkan akupun pernah makan seratus...."

Tetapi baru saja berbicara sampai kata kata seratus mendadak dia menutup mulutnya tak berbicara.

Dengan rasa tertegun Liem Tou memandang dirinya lalu gumamnya seorang diri :

"Kalau begitu apakah nona sudah berusia di atas seratus tahun ?"

Mendengar perkataan itu air muka gadis tersebut segera berubah jadi merah padam.

'Sesukamu mau bicara bagaimana poyoknya aku belum sampai berubah jadi seorang nenek tua yang sudah reyot" bentaknya.

Sambil berkata dia lantas memetik beberapa lembar daun mati hidup dan diserahkan kepada Liem Tou

Aku seorang diri hidup di lembah ini. setiap hari kecuali bermain dengan gien jie paling banter duduk bersemedi, sedang supek sendiripun setiap tahun cuma datang satu kali aku benar benar merasa rada kesepian. ini hari kau suka datang hatiku merasa amat girang, beberapa lembar daun ini aku hadiahkan kepadamu".

Liem Tou segera menerima daun itu dan langsung dimasukkan Ke dalam mulutnya.

"Eei - - eei tak bisa jadi, tak bisa jadi" Teriak gadis itu dengan terperanjat. "Kalau mati yaa mati, tapi jangan mati disini, bila mana kau ada disini bagaimana dengan mayatmu ?"

'Nona harap berlega hati' ujar Liem Tou sambil tertawa. ""Bilamana aku sungguh sungguh mau mati juga tak akan mati ditengah gunung yang begitu sunyi sehingga jadi setan gentayangan, kau tak usah berteriak aku sendiri juga tak akan melakukannya,"

"Aku masih mengira kau adalah seorang yang jujur"ujar gadis itu lagi sambil tertawa. "Tak disangka kau pun sama sekali tak jujur."

Liem Tou lantas menyimpan beberapa lembar daun itu ke dalam sakunya lalu mengikuti gadis itu masuk kedalam lembah tersebut.

Terlihatlah di tiga bagian tempat itu ditutupi dengan dinding batu yang tiganya

ada beberapa kaki, sedang dinding sebelah kiri terukir empat kata :

"Daripada hidup lebih baik mati."

Di atas kata kata "Mati" tertancaplah sebilah pedang kuno yang menembus ke dalam batu itu sehingga tinggal gagangnya saja yang tertinggal di luar:

Liem Tou merasa keberanian. barusaja dia bermaksud untuk menanyakannya gadis tersebut sudah meloncat ke tengah batu itu dan mengangkat sebuah batu yang amat besar

"Tamu terbormat, silahkan masuk !" teriaknya sambil menggape.

Belum sempat Liem Ton memberi jawaban dia sudah masuk terlebih dulu ke dalam. terpaksa Liem Tou pun ikut masuk ke dalam.

Tampak ruangsnn dinding di dalam gua tersebut amat besar. kursi maupun meja terbuat dari batu tersebar di tempat itu.

Gadis itu lantas menuding kes sebuah kursi batu dan persilahkan Liem Tou untuk duduk disana. sedang dia sendiri dengan gesitnya menekan sebuah tombol membuka sebuah pinty dan berjalan masuk ke dalam.

Tidak sedang lama kemudian dia sudah keluar dengan membawa buah buahan segar.

Melihat akan hal itu Liem Tou jadi keheranan, dalam hati pikirnya diam diam :

"Aku disebabkan hendak mencari si kakek berambut putih itu sudah memasuki tempat tinggalny. gadis ini aku tidak tahu siapakah namanya dan bagaimana dahsyat kepandaian silatnya, aku hsrus baik baik menyelidiki dia orang dan mencari tahu bagaimana keadaannya."

Baru saja dia berpikir sampai disitu dan hendak mengucapkan sesuatu mendadak gadis tersebut sudah mengerutkan wajahnya, dengan pandangsnn yang amat tajam dan dingin dia pandang wajah Liem Tou tak berkedip.

"Siapakah namamu aku sudah tabu bahkan akupun mengetahui kalau kau memiliki kepandaiaan silat yang amat tinggi. Sekarang aku mau tanya padamu, sebetulnya karena urusan apa, kau telah berani mendatangi gunung

Hong san ini ? Bilamana kau berani berbohong, hmmm hmm! Jangan harap kau orang bisa lolos dari lembah ini."

Liem Tou yang melihat dia orang berubah seratus delapan puluh derajat hatinya merasa rada berdesir.

Diam diam lantas pikirnya di hati : "Ini hari aku benar benar sudah bertemu dengan setan."

Tetapi dia bernyali besar dan berkepandaian tinggi, Walaupun menhadapi peristiwa itu, hatinya masih tetap tenang tenang saja "Nona harap kau jangan menaruh banyak curiga" ujanya sambil tertawa.

Aku Liem Tou benar benar lewat di tempat ini dan bertemu secara kebetulan saja, sedang mengenai ilmu silat cayhe cuma pernah berlatih beberapa hari saja, tetapi sekarang aku sudah mengunci tanganku keadaanku mirip seperti orang biasa."

Sepasang mata gadis itu dengan amat dunginuya memandang tajam wajahnya lalu mendengus dengan amat dinginnya.

"Kau sungguh sungpuh tidak suka berbicara baikla. aku mau memperlihatkan semacam barang keppdamu."

Sembari berkata dengan perlahan dia menekan sebuah botol di dinding sebelah kanan dengan perlahan dinding tersebut membuka sebingga terlihatlah pemandangan didalamnya,

Pemuda itu hanya merasakan hatinya berdesir bulu kuduk pada berdiri mendadak dia bangkit berdiri sedang tenaga dalamnya disalurkan ke seluruh tubuh siap siap meng-hadapi segala kemungkinan.

Kiranya dibalik pintu itu adalah sebuah ruangan batu yang tidak begitu luas tetapi saat ini sudah dipenuhi dengan kerangka manusia bahkan kerangka itu ada suatu keistimewaannya yaitu disetiap batok kepalanya terteralah lima buah lubang.

Sekali pandang saja Liem Tou sudah dapat melihat kalau orang orang itu mati karena terkena cengkeraman yang mematikan.

Gadis itu sewaktu melihat sikap Liem Tou. yang merasa tegang pada wajahnya segera terlihat satu senyuman yang sangat dingin.

"Kau sudah melihat jelas barang barang itu, lebih baik mengaku terus terang"

"Kalau begitu aku beritahukan kepadanya saja urusn ini tak ada hubungannya maupun sangkut paut dengan dirinya," demikian pikir Liem Tou dihati.

Karenanya dia lantas menjawab :

"Aku mendatangi gunung Hing san adalah hendak mencari seseorang . . .

Siapa tahu sewaktu dia hendak mengatakan tentang si kakek berambut putih itu mendadak terdengarlah suara dengusan kerbaunya berkumandang datang disusul dua suara aneh yang menusuk telinga mengiringinya

.

Air muka gadis itu rada jadi melengak teriakanya.

"Kau jangan bergerak dari sini, kerbaumu ada urusan biarlah aku pergi melihatnya sebentar"

Sehabis berkata tampak bayangan hijau berkelebat keluar dari dalam ruangan batu itu.

Siat itu suara mendengus kerbaunya semakin lama semakin keras sampai akhirnya hanya terdengar suara pekikan yang mengerikan.

Dengan adanya suara itu Liem Tou tidak dapat menahan sabar lagi, ujung kakinya segera menutul permukaan tanah lalu meluncur keluar dari ruangan dan menerjang ke antara pepohonan :

Tetapi pada saat yang bersamaan pula tampak sinar keperak perakan berkelebat ular bear berwarna keperak perakan itu sudah menghalangi perjalanannya.

Dalam hati Liem Tou tahu kalau ular ini sangat pandai sekali, dengan cepat dia menjura ke arahnya.

'Gien jie . silahkan mundur kerbauku mendapatkan susah, aku mau pergi menolong dirinya.

Ular berwarna keperak perakan itu masih tetap melingkar dihadapannya tanpa bergerak, cuma sepasang matanya yang besar berwarna kehijauan dengan tajamnya memperhatikan diri Liem Tou,

Saat ini kerbaunya berteriak semakin keras lagi babkan kedengarannya berada dalam keadaan yang amat berbahaya,

Liem Tou merasakan hatinya berdebar amat keras, dengan cepat serunya kembali :

Gien jie cepat Kau menyiagkirlah kerbauku sudah terjadi peristiwa, teus terang aku beritahukan kepadamu aku tak dapat menahan sabar lagi."

Ular yang berwarna keperak perakan itu masih tetap bergoyang kekanan dan kekiri tiada hentinya. Liem Tou merasa hatinya semakin khe ki bentaknya kemudian.

"Gien jie cepat memberi jalan, kalau tidak aku tidak akan membuat sungkan sungkan lagi terhadap dirimu. Walaupun aku sudah mengunci tangapku, tetapi di dalam ilmu meringankan tubuh masih bisa digunakan. aku tidak akan takut kepadamu."

Selesai berkata Liem Ton segera meloncat ke atas setinggi lima enam kaki ingin melompati ular tersebut, tetapi gerakan dari ular itu amat cepat laksana kilat, mendadak dia meluruskan tubuhnya ke atas sehingga tergantung ditengah jalan dan tepat menghalaagi perjalanan dari Liem Tou,

Liem Tou ingin sekali menghajar ular itu dengan menggunakan ilmu telapaknya tetapi dia sudah mengunci tangannya bila berbuat demikian bukankah sama saja melanggar perkataan sendiri ?

Didaam keadaan yang kepepet terpaksa dia meloncat turun kembali ke tempat semula sedang ular itupun lantas melingkat kembali seperti keadaan semula.

Semakin dipikir Liem Tou merasakan hatinya semakin panas, batinnya.

'Ini hari tidak nyana aku bisa dihalangioleh seekor ular dan sama sekali tidak punya cara untuk menghindarinya. bilamana bukannya aku mengunci tangan terlebih dahulu sejak tadi sudah kuhancurkan ular terkutuk ini."

Pada saat itulah dalam hati Liem Ton rada sedikit bergerak, meadadak dia teringat kembali akan pedang yang tertancap di atas dinding sebelah kiri itu, kenapa tidak segera mengambil pedang itu dan digunakan untuk menakut nakuti dirinya lalu dengan mengambil kesempatan itu keluar dari lembah ?

Berpikir sampai disitu dia tiba tiba meloncat ke depan siap-siap mencabut ke luar pedang itu waktu itulah mendadak tampak bayangan hijau berkelebat, gadis itu sudah balik kembali ketempat tersebut.

"Gien jie cepat menyingir ?" bentaknya keras "Liem Tou? kiranya kau hendak mencari supekku. kini dia sudah datang dan kau boleh bertemu muka dengan dirinya".

"Siapakah supekmu ?* tanya Liem Tou kebingungan setelah lama dia berdiri tertegun

Sudah tentu Oei Tiap supek, kecuali dia ada siapa lagi ? jawab sang gadis dengan lincahnya.

Baru saja dia selesai berkata dari antara pepobonan munculnya seorang kakek tua berambut putih, begitu bertemu dengan Liem Lou dia lastas tertawa terbabak bajak.

'Haa - - - Ha ahli -waris dari Thio Too Long apa kabar selama perpisahan ini?

Liem Tou sewaktu melihat orang itu bukan lain adalah si orang tua berambut putih yang dicarinya kesana kemari tak menentu hatinya merasa sangat girang, mendadak dia jatuhkan diri berlutut di atas tanah dan menjalankan pengormatan besar.

'Heng san cianpwee !' ujanya. 'Berkat perkataan dari cianpwee aku Liem Tou jadi sadar kembali dan mengetahui kalau dosaku amat berat. pada sebulan yang aiu di atas gunung Cing Shia di depan umum sudah mengunci tanganku dan angkat sumpah berat untuk melakukan perjalanan jauh datang ke gunung Heng san mencari cianpwee dan minta maaf atas segala perbuatan yang telah aku lakukan.

Masih mendingan kalau siorang tua berambut putih itu tidak mendengar perkataan itu, setelah mendengar perkataan itu dia jadi amat gusar, ujung jubahnya dikebutkan kedepan Segulung angin pukulan yang amat dahsyat dengan cepatnya menyembur dari samping tubuh sang pemuda.

Lien. Ton yang sudah punya maksud untuk tidak melawan begitu angin pukulan tersebut melanda datang, tubuhnya segera terhantam jatuh dan berjampalitan diatas tanah.

"Liem Tou cepat kau menggelinding pergi dari sini, kau jangan bertempun muka lagi di sini, aku tidak akan menerima caramu yang sangat luar biasa itu. bentak si orang tua berambut putih dengan kasarnya. "Tahukah kau Oey Poh si bocah cilik itu dikarenakan hendak mencari si orang tua telah berlari ke seluruh gunung Heng san dan kini terjatuh ke dalam jurang sebuah tulang kakinya telah patah?

L'em Tou yang mendengar perkataan ini segera merasakan telinganya jadi mendengung dan hatinyapun ikut merasa kuatir atas keselamatannya dari Oey Poh, tetapi dia masih tetap memohon :

"Cianpwee, kedatangan boanpwee kali ini benar benar timbul dari dasar lubuk batiku, cianpwee suka memaafkan dosa dosaku "

Si orane tua berambut putih itu tetap marah marah tetapi tak sepatah katapun yang dicapkan keluar, mendadak tangannya diulapkan ke depan dari gerombolan pepohonan segera bergema datang suara yang amat menyeramkan dan mendirikan bulu kuduk.

Dari antara gerombolan pepohonan muncullah dua ekor gorilla berwarna kuning yang amat besar, sambil pentangkan mulutnya lebar lebar kedua ekor binatang itu lantas berjalan mendekati diri Liem Tou.

Melihat hal tersebut Liem Tou jadi amat terperanjat dengan pandangan yang amat tajam diapun lantas memperhatikan kedua ekor binatang buas tersebut.

Kedua ekor gorilla itu sambil menggerak gerakan tangannya mendesak semakin mendekat sedang Liem Tou selangkah demi selangkah mundur ke belakang.

Mendadak kera raksasa yang ada disebelah kiri menjerit lalu bagaikan sambaran angin saja menyambar dada Liem Tou.

Dengan cepat Liem Tou tundukkan badannya untuk menghindari, siapa tahu kera raksasa itu amat cerdas dadanya ditekuk kedepan kakinya menyapu membuat sang pemuda jatuh terpukul rubuh ke atas tanah.

Begitu tubuh Liem Tou jatuh ke atas tanah si kera raksasa itu pun lantas berhenti menyerang dan berdiri disamping sambil bertepuk tangan kegirangan.

Liem Tou dengan rasa amat malu merangkak bangun dia tahu kedua ekor kera raksasa ini sengaja mendapat perintah untuk mengganggu dirinya. karena itu dengan cepat dia maju ke depan menjura kepada si orang tua berambut putih itu.

"Kedatangan dari boanpwee kali ini adalah benar benar timbul dari dasar hatiku, harap cianpwee suka memaafkan perbuatanku dan mengampuni dosa dosa diri Liem Tou!"

Si orang tua berambut putih itu tetap tak memandang sekejap pun terhadap diri sang pemuda.

Pada saat itu mendadak kaki kanannya mengencang dengan tanpa mengeluarkan sedikit suara pun dia sudah kena diangkat oleh kera raksasa itu dan dibanting ke atas tanah.

Liem Tou tak kuat menahan bantingan tersebut seketika itu juga tubuhnya terlempar sejaub dua kaki dan mendekam di atas tanah dengan kepala pening dan dada turun naik tak menentu.

Tetapi Liem Tou tetap bersabar, dia kembali merangkak bangun dan ujanya kepada si orang tua berambut putih itu:

"Kalau memangnya cianpwee tidak bermaksud untuk memaafkan dosaku, kenapa sudah menyuruh binatang binatang berbulu itu untuk mempermainkan diriku?"

Si orang tua berambut putih itu masib tetap tidak menggubris.

"Hii . . ,hii Liem Tou" seru gadis itu tiba tiba sambil tertawa cekikikan. 'Tadi kau bi-lang kau sudah mengunci tanganmu sekarang tentunya kau tahu bukan kalau mengunci tangan adalah suatu perbuatan yang amat sulit sekali?"

Setelah mendengar perkataan dari gadis itu Liem Tou segera merasa hatinya rada tergerak, agaknya dia sudah memahami akan sesuatu tetapi tidak mengerti apa maksudnya.

Waktu itulah kedua ekor kera raksasa itu kembali sudah mendadak maju dari belah kiri dan sebelah kanan.

Kini Liem Tou sudah bersiap sedia, menanti kedua ekor kera raksasa itu hampir mendekati tubuhnya meadadak dia berkelebat menghindar.

Kali ini kera raksasa itu menubruk tempat yang kosong, dengan cepat mereka berdua saling menempelkan tangannya lalu putar tubuh satu lingkaran, dengan gesitnya kembali mereka menghalangi di depan tubuh Liem Tou.

Sejak semula Liem Tou sudah memperhatikan akan hal ini. dia orang mana suka membiarkan dirinya tercengkeram, tubuhnya dengan cepat berputar dan muudur dua langkah ke belakang.

Siapa tahu kera raksasa itu amat gesit tanpa diduga sama sekali oleh Liem Tou, mendadak dia putar tubuh meloncat ke depan sedang yang lain sejak tadi sudah berjongkok di atas tanah menanti.

Sepuluh kaki Liem Tou belum sempat mencapai permukaan tanah tubuhnya sudah keburu kena dicengkeram dan dilempar ke depan segulung tenaga dorongan yang amat keras segera membuat tubuhnya terlempar sejauh tiga empat kaki.

Tetapi kali ini Liem Tou berhasil berjumpalitan di tengah udara dan dengan entengnya melayang turun ke atas tanah, tetapi air mukanya sudah berubah sangat hebat sepasang alis

nya dikerutkan Rapat rapat sedang matanya dengan melotot lebar lebar memperhatikan kedua ekor kera raksasa itu tanpa bergerak.

Kedua ekor kera raksasa itu sewaktu melihat mereka gagal merubuhkan Liem Toa kembali menerjang dari kedua belah sisi.

Sampai saat ini Liem Tou tak dapat menahan sabar lagi, dia segera menoleh ke arah si orang tua berambut putih dan teriaknya

"Heng san cianpwee, walaupun aku Liem Tou sudah banyak melakukan perbuatan dosa tetapi orang yang aku bunuh kebanyakan adalah manusia manusia laknat yang berhati kejam bilamana kau terus menerus menghina dan mempermainkan diriku aka merasa sangat tidak terima."

Kedua ekor kera itu tanpa mengucapkan kata kata lagi segera berebut maju ke depan untuk mencecar kembali serangan serangannya.

Liem Tou tidak dapat menahan diri lagi" sepasang matanya segera melancarkan sinar yang amat tajam.

Kalian binatang terkutuk. cepat tahan. bentaknya keras.

Tetapi Iwekangnya dengan tanpa tersaa sudah disalurkan kedalam tangannya siap siap melancarkan serangan mematikan.

Tetapi sewaktu dia menoleh ke arah si orang tua berambut putih itu tampaklah wajahnya pada saat ini sudah berubah sangat hebat sepasang biji matanya yang jeli dan tajam dengan seramnya lagi memperhatikan diri Liem Tou.

Sedang gadis itupun entah sejak kapan air mukanya berubah hebat dan penuh diliputi oleh napsu membunuh.

Liem Tou segera merasakan hatinya bergidik. teringat akan tindakannya mengunci tangan, hatinya merasa semakin berdebar.

Dengan perlahan lahan dia menarik kembali tenaga iweekangnya saat itulah kedua ekor kera raksasa itu sudah menyerang datang. Liem Tou terpaksa mundur untuk menghindarkan diri.

"Bilamana demikian terus menerus harus sampai kapan urusan baru selesai? pikir pemuda itu di hati.

Lim Tou segera mengerutkan alisnya rapat rapat, mendadak teringat olebnya pedang yang tertancap di atas dinding tersebut, Kenapa tidak menggunakan pedang tersebut untuk menakut nakuti kera tersebut?" pikirnya.

Tanpa ragu ragu lagi dia lantas meloncat ke depan dan mencabut keluar pedang itu, diantara berkelebatnya sinar kebiru biruan yang menyilaukan mata diselingi suara dengungan yang memekikkan telinga.

Liem Tou jadi merasa amat terkejut dan dia tahu pedang itu bukanlah barang biasa melainkan sebilah pedang pusaka yang sangat berbarga sakali.

Sewakui dia merasa keheranan mengapa sebilah pedang pusaka yang demikian bagusnya ditancapksn di atas tebing batu itu oleb sang gadis serta si orang tua berambut putih mendadak terdengarlah suara kedua orang itu sudah membentak keras :

Jangan ! Cepat tancapkan kembali ke tempat semula"

Dengan rasa amat tegang mereka berdua menerjang ke depan dengan gerakan yang sangat cepat lalu bersaha merebut kembali pedang ke biru biruan yang ada di tangan Liem Tou itu.

Liem Tou yang lagi menyekal pedang mana sukaa direbut begitu saja, dengan gesitnya dia pun miring ke samping satu langkah untuk menghindar

'Kalian sudah memaksa kera kera itu untuk mengganggu aku, apakah aku tidak boleh menggunakan pedang untuk berjaga diri?'" bentaknya.

"Heeeeeeeiiii Liem Tou !" ujanya

si orang tua berambut putih itu sambil menghela napas panjang "Aku si orang tua selamanya berhati welas kasih, sebenarnya kali ini aku hendak gunakan sepasang kera itu untuk mencoba keteguhan hatimu yang lagi mengunci tangan, tidak disangka kau sudah mendatangkan bencana, mulai saat ini mungkin bakal memaksa kau terjermus kembali ke dalam kancah pemburuan yang lebih mendalam, heei ! Sudah terlambat' ! Sudah terlambat !"

Sehabis berkata dia lantas duduk bersila menghadap ke arah dinding tebing itu.

Gadis itupun dengan cepat menggape diri Liem Tou sambil ujanya:

"Heeei kau cepat kemari dan duduklah dibelakang supekku."

Liem Tou yang melihat mereka tak bermaksud lagi untuk merebut pedang tersebut bahkan menanggapi urusan itu dengan begitu tegang terpaksa dia mengundurkan diri di belakang si orang tua berambut putih itu:

Pada saat itulah dari balik dinding batu terdengar suara tertawa yang amat menyeramkan berkumandang keluar. suara tersebut kedengarannya sangat menusuk telinga.

Air muka gadis itu segera memperlibatkan rasa ketakutan, gumamnya seorang diri:

"Bilamana dia berar benar keluar maka di kolong langit pada saat ini tidak bakal ada orang yang dapat menguasainya."

Mendengar perkataan itu Liem Tou jadi melengak.

"Siapakah dia orang? kenapa kalian begitu takut terhadap dirinya ?" tanyanya keheranan.

"Bilamana dikatakan maka dia adalah suciku" jawab gadis itu sambil memandang sekejap ke arah Liem Tou. "Tetapi dia sudah memperoleh seluruh kepandaian silat dari ayahku. mundurnya partai Heng san pay justru karena dia, wajahnya amat cantik sekali laksana bidadari tetapi hatinya kejam bagaikan kalajengking, apalagi kini dia sudah makan ratusan lembar daun mati hidup dan dikurung dalam ratusan tahun oleh ayahku. bilamana dia berhasil keluar dari kurungan itu maka tenaga dalamnya tidak bakal ada yang bisa menandingi.

sekalipun supekku memiliki ilmu lweekang Thay Ih sin Kang yang amat lihay dapatkah dia menguasai dirinya masih merupakan satu persoalan yang sulit."

Berbicara sampai disitu dia berhenti sebentar untuk kemudian balik tanyanya:

'Bagaimana dengan ilmu pedangmu? sampai waktunya kau boleh pergi menghadapinya. Dia paling takut dengan pedang Lan Berg Kiam yang ada ditanganmu itu'.

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou segera merasakan hatinya tergetar amat keras Tidak,.. tidak bisa' teriaknya.

"Aku sudah mengunci tanganku. aku cuma menakut ingin nakuti diri kera kera tersebut dengan pedang ini saja padahal aku tidak bakal melukal siapapun."

Gadis itu rada melengak tangannya dengan cepat menyambar merampas kembali pedang Lan Beng Kiam itu kemudian serunya dengan amat gusar:

'Kalau memang kau orang tidak suka turun tangan lebih baik jangan berdiri saja disana, terus terang aku katakan kepadamu, bilamana sampai suciku berhasil meloloskan diri dari kurungan tersebut maka suatu bencana akan menimpa seluruh dunia kangouw, Tumpukan tulang yang baru saja kau lihat adalah tulang tulang dari anak murid Heng san Pay yang terbinasa ditangan suciku. kau kira di daiam urusan ini kau orang dapat loloskan diri ?'

Liem Tou yang mendengar dia berkata demikian keras, merasakan adanya suaiu keseriusan dalam urusan ini, hatinya pun ikut merasa cemas jaga akhirnya.

'Apa benar perkataanmu itu ?' tanyanya. 'Aku sudah bersumpah tidak bargebrak lagi dengan orang lain, apakah karena urusan ini aku harus melanggar sumpahku sendiri ?

Gadis, itu cemberut makinya:

"Suciku bisa lolos dari kurungannya semua ini disebabkan karena kau oranj terlalu usil tangan dan mencabut keluar pedang yang ada di atas tebing itu, dia orang bakalan dapat mendatangkan bencana yang amat besar bagi dunia persrilatan. Coba aku mau tanya , dalam persoalan ini apa kau masih mau berpeluk tangan saja? Biar pun kau sudah pernah bersumpah atau belum lebih baik kau sedikit tahu situasi dan keadaan!'

Keringat dingin mulai mengucur keluar membasahi keningnya, hal ini benar benar membingungkan jalan pikiran Liem Tou

Pada saat itulah dinding yang semua tertutup rapat dengan perlahan lahan mulai bergeser ke samping disusul dengan suara tertawa yang amat seram bergema datang.

Gadis itu kelihatan mulai merasa tegang tangannya mulai menepuk pundak si orang tua berambut putih itu.

"Oei Tiap supek titli dengan membawa pedang ada disini.!"

Orang tua berambut putih itu mengangguk perlahan, sepasang telapak tangannya dengan perlahan lahan diangkat ke depan dada siap siap menghadapi sesuatu.

Liem Tou yang melihat kejadian itu segera mengerti kalau dia orang tua hendak melancarkan satu pukulan yang mematikan atau sedikit dikitnya melukai orang saar suci dari gadis itu keluar atau pada saat pintu dinding terbuka lebar.

Setelah melihat jelas kejadian itu mendadak dalam hati Liem Tou bergerak suatu ingatan teringat gerakan gadis itu yang menepuk nepuk pundak Oei Tiap loojien suatu akal berkelabat datang.

Mendadak dia menjatubkan diri duduk bersila di belakang tubuh si orang tua berambut putih itu,

"Asalkan aku tidak turun tangan sendiri untuk melukai orang hal ini tak bisa diartikan melanggar sumpahku sendiri, tetapi dengan begitu akupun bisa membantu menyalurkan tenaga dalam padanya" demikian pikirnya di hati.

Berpikir sampai disitu tenaga dalamnya segera disalurkan ke depan, sepasang telapak tangannya ditempelkan pada punggung orang tua berambut putih itu,

Seluruh tubuh orang tua berambut putih itu segera bergetar dengan keras air mukanya yang semula amat tegang kinipun sudah tersenyum, diikuti tertawa yang amat membisingkan telinga.

"Haa . ,haaa , . ,, Boen Ing Aku Oei Tiap supek sudah lama menantikan kemunculanmu kembali dari dinding kurungan tersebut.

Dari balik dinding segera berkumandang datang suara tertawa aneh yang amat menyeramkan, disusul dengan suara yang amat nyaring dan merdu berkumandang keluar,

Terima kasih supek yang sudah lama menantikan kedatanganku, tetapi kau orang tua belum juga mati bukan ?

selama stratus tahun ini aku merasa seperti di dalam impian saja kau tidak merasa kelamaan bukan?"

Sekali lagi Oei Tiap Loojien tertawa terbahak bahak.

Boen Ing ! di atas ada langit di bawah ada tanah gunung dan air tetap berdiri dan me ngalir sepanjang jaman, selama seratus tahun ini pibak Heng san Pay benar benar sudah

kau hancurkan, tetapi keadaannya malah semakin menjadi tenang, siancay.! siancay!"

'Ehmm - - tidak kusangka si tulang tua masih juga ada disini. Boen Ing hampir keluar lagi dan kali ini akan membuat para orng Bu Lim pada melongo semua." jawab suara dari balik dinding itu.

Mendadak Oei Tiap Loo jien dengan amat gusar berteriak keras, bentaknya :

'Boen Ing, apa kau selama seratus tabun ini belum merasa menyesal juga dan tetap ingin mercelakai orang ? sekalipun kini kau sudab menjadi seorang jagoan tanpa tandingan di kolong langit, tetapi tahukah kau bahws manusia punya tenaga Thian yang punya kuasa ?"

"Heee - - heee - - - siapa yang mambasmi diriku ? Boen Ing sudab dibinasakan Thian pada seratus tahun yang lalu."

Suaranya mendadak berubah jadi amat kasar dan keras, bentaknya ;

'Oei Tiap supek kau jangan terlalu banyak bicara lagi, beritahu segera padaku apa kah It Tiap suhu masih hidup di dunia? aku harus mengucapkan terima kasih atas budi dicabutnya pedang Lan Beng Kiam tersebut, siapa orangnya yang baru saja melakukannya? Heee... heee.. orang itu sudah membantu aku sehingga dapat melihat sang surya kembali. orang itu punya jodoh dengan aku maka dialah yang akan kukerjakan seielah seratus tahun diam terus"

Liem Tou yang mendengar perkataan itu segera mengerutkan alisnya rapat rapat, dia belum pernah bertemu dengan orang yang ada di balik dinding tetapi jika didengar dari suara tertawanya yang amat memuakkan itu hatinya terasa amat mangkel.

'Siapa yang maui kau nenek tua gila aku Liem Tou mencabut pedang Lan Beng Kiam dikarenakan tidak tahu kau ada disana . . . Hmm ! jikalau aku tahu kau berada disana tidak bakal aku mau melakukannya."

Liem Tou jangan bicara lagi !" cegah gadis ada di sampingnya dengan gugup. 'Dia bilang sudah maui dirimu, tidak menginginkan nyawamu."

Mendengar perkataan itu Liem Tou agak melengak, tetapi dia adalah seorang yang cerdas. bukan saja menjadi gugup atau terkejut malahan air mukanya memperlihatkan rasa yang bergirang hati.

"Hey orang yang aaa di balik dinding kau dengarlah ! pedang Lan Beng Kiam akulah orangnya yang mencabut keluar, aku bernama Liem Tou, kau bilang orang yang pertama kau maui adalah diriku jikalau aku tidak suka padamu bagaimana?

Dinding batu itu perlahan demi perlahan mulai membuka lebar hanya di dalam sekejap saja sudah terbuka suatu celah yang hanya cukup untuk dilewati seorang saja.

Dari balik celah yang kecil itulah mendadak berkelebat keluar dua titik cahaya yang berkelauan.

'Heee - ? heee - - Liem Tou ! Liem Tou! bagus. bagus sekali heee - - heee kau tidak suka padaku tapi aku suka padamu kecuali bila kau bukan lelaki ! biarmana lelaki jangan harap kau bisa lolos dari tanganku."

"Aku tak mau, kau hendak berbuat apa ? tantang pemuda itu sambil terrawa.

"Liem Tou kau tak mau aku, aku tetap menginginkan dirimu sebelum orang pertama aku dapatkan tak akan aku mencari yang ke dua" teriak Boen Ing tiba tiba dengan suara yang amat keras.

Justu Liem Tou menginginkan dia bicara begitu, tak terasa lagi hatinya merasa amat girang.

"Bagus sekali, aku mau libat apa kau suka bohong atau tidak,"

Tetapi dia mendadak teringat kembali akan sesuatu, kini dia sudah mengunci tangannya bagaimana mungkin bisa melawan dirinya ? batinyapun jadi amat murung.

Dinding batu kembali bergeser beberapa coen ke samping sinar matanya yang amat tajam dari Liem Tou segera dapat melihat di dalam dinding tersebut dimana duduk bersila seorang gadis berusia dua puluh tahun dengan rambut yang amat panjang terurai sepanjang pundak, wajahnya amat pucat dan menyeramkan walaupun panca inderanya normal tetapi dari sepasang matanya memancar keluar cahaya yang amat tajam sekali.

Liem Tou yang melihat cahaya tajam yang memancar keluar dari sepasang matanya itu dalam hatinya merasa tergetar keras pikirnya:

'Jika ditinjau dari tajamnya cahaya mata jelas bahwa tenaga dalam yang berhasil dia latih sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, kemungkinan di kolong langit pada saat ini tak ada seorangpun yang dapat menandingi dirinya, bilamana dia sampai berhasil meloloskan diri dari tempat itu maka keadaan akan semakin runyam".

Sewaktu dia lagi berdiri terpesona itulah terdengar gadis yang berada disisinya sedang tersenyum padanya.

"Liem Tou caramu ini memang amat bagus sekali ' ujarnya.
'Tetapi bilamana dia sungguh-sungguh keluar dari

kurangnya mana kau dapat lolos dari ceagkeramaannya, apalagi pada saat ini kau sudah mengunci tangan".

Beberapa parkataan ini sudah jelas menunjukkan rasa kekuatiran terbadap keselamatan dari diri Liem Tou tetapi karena perkataan itu pula pemuda ini merasa hatinya tertusuk dan tak bisa mengucapkan sepatah katapun.

"Akhirnya dia menggelengkan kepalanya dengan perlahan.

"Mati atau hidup ditentukan oleh Thia. Aku Liem Tou cuma bisa menghadapi dirinya dengan seluruh tenaga,"

Gadis itu pun bisa melihat kemurungan dalam hati Liem Tou.

"Eei kau jangan takut,* hiburnya. "Walau pun supekku pernah kau pukul tetapi dia sama sekali tidak marah. sampai tiba waktannya aku serta supek akan bantu dirimu dengan sekuat tenaga, sekalipun misalnya kau berhasil ditawan diapun akan mencabut nyawamu setelah kau kawin dengan dirinya, kau harus ingat baik baik jangan sekali kali kawin dengan dirinya,"

Berbicara sampai disini air mata gadis itupun berubah menjadi meran padam agaknya dia merasa malu juga.

Diam diam Liem Tou pun lantas mengingat baik baik perkataan itu dalam hati dia pun merasa sangat berterinaa kasih kepada dara itu.

Pada saat itu pula celah dinding kembali membuka beberapa depa lebarnya,

"Hey Boen Ing keluarlah!" Teriak Oei Tiap Loojien dengan keras,

Bukannya keluar sebaliknya Boen Ing tetap duduk bersila dengan amat tenangnya.

Kali ini Liem Tou tidak berani berlaku gegabah lagi, diam diam tenaga dalamnya dihimpun dan disalurkan masuk melalui

punggung Oei Tiap Loojien, bersamaan itu pula bisiknya kepada orang tua itu.

"Oei Tiap Loojien, hajar dulu ketempat kosong untuk mencoba kekuatan kita."

Dengan perlahan Oei Tiap Loojien meng-angguk

"Boen Ing !" bentaknya kembali. "Sejak semalam. It Tiap suhu sudah beritahu padaku kau lebih baik mati dari pada hidup aku lihat lihat baik kau matikan saja maksud hatimu itu.

Sembari bicara tangan kanannya menuding ke arah depan menghajar dinding batu itu.

Segulung angin pukulan yang amat santar menggulung ke depan dengan dahsyatnya, dengan disertai suara desiran yang amat memekikkan telinga, pukulan itu masuk ke dalam celah dinding,

Liem Tou hanya melihai Boen Ing sedikit menggerakkan tubuhnya angin pakulan yang amat santar lewat dari bawah kakinya menghajar dinding sebeiah dalam

Kecepatan dan kegesitan Boen Ing sewaktu menghindari dilakukan dengan amat cepat bagaikan kilat , jelaslah bahwa tenaga dalam nya tidak rendah.

Pikiran Liem Tou segera berputar. mendadak kepada Oei Tiap Loojien bisiknya.

"Dia sudah menphindar. kelihatannya di dalam ruangan itu masih ada tempat kosong coba kau seranglah dia sekali lagi dengan menggunakan ilmu pukulan Siang Heng Ciang Hoat. kita lihat dia akan menghindar lagi ke arah mena!"

Ternyata Oei Tiap Loojien benar benar mendengarkan perkataannya, telapak kirinya berputar melancarkan satu pukulan dahsyat ke dalam celah.

Keistimewaan dari pukulan Sian Hong Ciang Hoat ini justru karena bisa membelok maka akan membuat orang sulit untuk menghindar.

Tetapi Boen Ing yang lulus dari perguruan Heng San Pay sudah tentu memahami akan ilmu pukulan 'Sian Hong Ciang Hoat' tersebut. maka terdengarlah dia bersuit aneh ujanya.

'Oei Tiap Supek kau masih ketinggalan jauh !'

Bersama itu sepasang telapak tangannya bersama sama didorongkan ke depan, tanpa memperdulikan lagi datangnya angin pukulan berputar dari Oei Tiap Loojien dan melancarkan serangan balasan ke depan.

Segulung angin pukulan laksana menggulungnya ombak di tengah samudra dengan sangat cepatnya menggulung keluar.

Gadis yang berada di sisi Oei Tiap Loojien begitu dia melihat orang tua dalam keadaan bahaya segera dengan pedang Lan Beng Kiamnya membentuk serentetan cahaya kebiru biruan menutup ke depan, bersamaan itu ia melancarkan satu pukulan dengan menggunakan ilmu "Thay Ih Sin Kang" menyambut datangnya serangan musuh.

"Bangsat kau berani melawan !" Bentak Oei Tiao Loojien pada saat yang amat kritis itu.

Terburu dia menarik kembali angin pukulan berputar di tangan kirinya bersamaan itu pula telapak kanannya dengan disertai teraga dalam yang amat dahsyat mendesak ke depan.

Kini tenaga pukulan Oei Tiap Loojien adalah merupakan tenaga gabungan, walaupun dia hanya menangkis dengan telapak tangan sebelah tetapi kedahsyatannya melebihi satu pukulan.

Seketika itu juga tiga gulungan angin pukulan yang amat dahsyat bertemu menjadi satu disertai suara ledakan yang menggetarkan bumi, tanah terasa bergeser, pepohonan dan dedaunan pada roboh sedang batu dan pasir beterbangan

memenuhi angkasa, Oei Tiap Loojie ? serta gadis itu segera merasakan seluruh tubuhnya tergetar keras, tangannya jadi kaku dan linu.

Boen Ing pun untuk sementara tertahan oleh pukulan itu, tangannya pun terasa kaku dan linu membuat air mukanya yang sejak semua sudah pucat pasi kini semakin menghitam. cuma saja di dalam sekejap sudah pulih kembali seperti sedia kala.

Kini celah di hidung sudah terentang lebar lebar dan dia pun sudah bangun berdiri sehingga saling berhadapan hadapan dengan Oei Tiap Loojien.

Saat saat inilah merupakan detik detik yang menentukan apakah Boen Ing berhasil meloloskan diri atau tidak, karena itu air mukanya berubah menjadi tegang.

Keadaan dari Oei Tiap Loojien pun sama saja. dia yang semula duduk bersila kini sudah bangun berdiri dan memperkuat kuda kudanya seluruh perhatian dipusatkan ke depan dan sedikitpun tidak berani berayal. Gadis berbaju hijau itupun dengan mencekal kencang kencang pedang Lan Beng Kiam berdiri di samping orang itu. sepasang matanya memandang tajam ke pihak musuh diapun sudah bersiap siap menghadapi serangan.

Kurang lebih seperminuman teh mendadak Liem Tou merasakan di belakang tubuhnya berdesir datang suara yang amat perlahan, hatinya rada bergidik kiranya ular raksasa yang berwarna keperak perakan itu entah sejak kapan sudah melata ke samping tubuhnya.

Walaupun saat ini Liem Tou merasakan hatinya terkejut bercampur ngeri dia tidak berani juga meninggalkan tempat ini. cuma saja alisnya dikerutkan rapat rapat. tiada hentinya sang mata melirik ke arah ular tersebut

Waktu itu pula gadis berbaju hijau itu pun melihat munculnya ular raksasa berwarna keperak perakan itu wajahnya segera memperlihatkan rasa kegirangan

Mendadak terasa angin serangan berkelebat dari atas kepalanya diiringi suara pekikan nyaring yang menyayat hati. bayangan kuning berkelebat kiranya kedua ekor gorilla milik Oei Tiap Loojien sudah menerjang ke arah celah dinding tersebut bersamaan itu pula dengan diiringi suara desiran ular berwarna keperak perakan itu sudah meluncur ke dalam celah.

Ketiga ekor binatang itu bagaikan kilat cepatnya sudah menyerang ke arah Boen Ing agaknya perempuan itu sendiripuu sama sekali tidak menyangka akan hal ini.

Diiringi suara teriakan ngeri yang menyayat hati sinar merah memancar ke empat penjuru, kedua ekor gorila itu sudah mencelat ke tengah udara dan menggeletak tak bergerak lagi di atas tanah.

Gadis berbaju hijau yang melihat kedua ekor gorila tersebut sudah mati di tangan Boen Ing lantas tarik hawa murninya diam diam.

"Supek, kapan kita mau turun tangan ? teriaknya.

Pedang Lan Beng Kiamnya menuding ke depan, tanpa memperdulikan keselamatan dirinya sendiri dia sudah menubruk ke arah dalam celah batu dinding tersebut.

Oei Tiap Loojien yang selama ini tidak bergerak bukannya tidak mengerti akan waktu. Justru sebaliknya sedang menunggu kesempatan seperti ini.

"Boen Ing, ini hari adalah hari kematianmu,! bentaknya keras

Sepasang telapak tangannya didorong kedepan dengan sejajar dada, angin pukulan dari Oei Tiap Loojien serta Liem Tou yang meru pakan dua orang jagoan aneh Bu lim sudah tentu amat dahsyat sekali.

Boen Ing yang melihat datangnya serangan tersebut dia lantas bersuit nyaring mendadak tubuhnya menyusut ke belakang sehingga lebih rendah beberapa kali lipat dan berhasil menghindarkan diri dari angin pukulan yang amat dahsyat itu dan tubuhnyaapun dengan cepat menyusup keluar.

Di dalam sekejap mata itulah... Braaak. Dengan diiringi suara bentrokan yang amat keras angin pukulan dari Oei Tiap Loojin dan Liem Tcu tergetar miring ke samping dengan diikuti tubuh Boen Ing yang menyusup ke samping.

Si gadis berbaju hijau yang melihat akan hal itu segera bentaknya keras.

"Perempuan siluman! Boen Ing kau ingin melarikan diri kemana"

Dan pedangnya dengan cerat dibabat ke arah pinggang Boen Ing dengan kecepatan luar biasa, maka terdengarlah suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati dari perempuan itu. Dan tubuhnya perempuan itupun meluncur ke tengah lembah sehingga di tengah tumpukan bunga kini hanyalah tinggal lima buah jari kaki yang masih berceceran darah segar.

Kiranya babatan pedang Lan Beng Kiam dari gadis herbaju hijau itu tidak berhasil mengenai sasarannya dengan tepat tetapi berhasil membaabat putus kelima buah jari kaki perempuan itu sehingga ia berhasil melarikan diri ke dalam barisan bunga,

Gadis berbaju hijau itu tidak berdiam diri sampai di situ saja. sambil mencekal pedangnya erat erat iapun mengejar ke barisan bunga itu.

'Supek cepat kemari'Teriaknya keras. 'Been Ing tiak pahamakan barisan bunga tersebut. jangan sampai lepaskau dia pcrgi. ayoh, cepat kita binasakan dirinya"

Oei Tiap Loojien yang melihat gadis berbaju hijau itu bukanlah tandingan dari Boen Ing.

"Cing jie kembali" Cegahnya dengan suara yang amat keras. "Boen Ing sudah melarikan diri ke dalam barisan bunga" Sam Nie Kioe Kong Khie Ban Toa Tin. sekalipun saat ini ada sepuluh orang Boen Ing juga tidak bakal berhasil meloloskan diri, lebih baik kau cepat cepat menolong Gien jie lebih dulu"

Si gadis berbaju hijau yang tahu kalau pedang Lan Beng Kiam yang berada ditangannya pada saat ini adalah merupakan sebuah senjata tajam yang paling ditakuti oleh Boen Ing dalam hati bukannya merasa jeri terbadap dirinya tetapi karena Gien jienya terluka maka dia putar badan berjalan kembali.

Tampaklah babwa ular perakunya melingkar menjadi satu agaknya sedang merasakan suatu penderitaan yang amat hebat.

Dengan perlahan Oei Tiap Loojien pun berjalan ke samping kedua ekor kera raksasa peliharaannya itu hatinyapun merasa bergidik juga karena kera raksasa yang sudah berhasil dilatih kebal terhadap segala macam senjata tajam kini ternyata sudah binsa di bawah cengkeraman maut dari Boen Ing sehingga batok kepalanya meninggalkan bekas lima buah lubang berdarah yang mengerikan.

Teringat kelincahan serta kecerdikan dari kedua ekor kera raksasa peliharaannya ini Oei Tiap Loojien merasakan hatinya jadi kecut, sambil membelai bulu halus berwarna kuning dari keranya itu air matanyapun bercucuran dengan amat derasnya,

Cing jie ! kedua ekor kera raksasa ini sudah mati, gien jie mu baik baik saja bukan?"

Gadis berbaju hijau yang sedang melihat ularnya melingkar menjadi satu itupun dalam hatinya lantas tahu kalau binatang kesayangannya itupun tentu sedang terluka parah.

Dengan sangat telitinya dia memeriksa seluruh tubuh ular tersebut hatinya merasa bertambah pedih seperti ditusuk tusuk, kiranya bagian tujuh coen dari ular raksasa tersebut sudah terbakar hangus dan sekalipun dewa juga tak mungkin dapat menolongnya lagi,"

Kini metdengar pertanyaan dsri Oei Tiap Loojien dengan amat sedihnya lalu dia menjawab *

"Gien jie sudah kena dihajar dan hangus tujul coenrya, setentar lagi diapun pasti akan mati ."

Karena sedihnya Oei Tiap loojien menundukkan kepalanya, sepatah katapun tak dapat diucapkan keluar.

Liem Tou yang melihat kedua orang itu sedang meneteskan air mata buat sepasang kera raksasa serta ular raksasanya diapun tak terasa sudah teringat kembali akan kerbau nya kenapa dia mendengus terus ? apakah kerbaunyapun ikut terancam bencana ?

Lama selali Oei Tiap loojien termenung mendadak dia meloncat bangun dan teriaknya dengau keras:

"Apakah Gin jie benar benar hendak mati? kaiau begitu cepatlan babat putus ekornya dan hisaplah darah pusaknya. barang yang amat berharga ini tak boleh dibuang dengan begitu saja."

Tidak , , , tidak , , , " teriak gadis berbaju hijau itu dengan suara yang amat keras ' Bagaimana aku tega untuk menghisap darah gien jie? sekalipun darah Gien jie lebih berharga dari apapun aku tak akan mau menghisapnya hal ini benar benar adalah suatu perbuatan yang amat menyeramkan".

Mendengar akan perkataan itu Oei Tiap Loojien segera mengerutkan alisnya rapat rapat ujarnya.

"Cing jie kau jangan terlalu bodoh, ini adalah suatu kesempatan yang tidak bakal terjadi lagi selama ribuan

tahbun. kau ingin men-cari ke mana kesempatan yang baik ini?" Ujarnya denpan kesal. 'Apalagi sewaktu ayahmu menangkap Gien jie kemari karena tujuannya juga karena ingin menghisap darah pusaknya ! kini dia sudah hampir mati, hawa mujijatnyapun semakin hari akan semakin buyar, bilamana kau tidak cepat cepat menghisapnya menanti dia sampai putus napas, walaupun darab bisa kau hisap tetapi kegunaannya tidak bakal ada"

Gadis berbaju hijau itu tetap berdiri tegak. tiba tiba dia lempar pedang Lan Beng Kiamnya ke atas tanah dan meloncat ke depan.

'Aku tidak bisa berbuat demikian' teriaknya keras. Bilamana kau hendak menghisap darahnya turun tanganlah sendiri'.

Hanya dalam Beberapa kali loacatan saja dia sudah menerjang masuk ke dalam barisan bunga.

'Eeei Cing jie ! kau hendak pergi ke-mana 1" teriak Oei Tiap Loo jien dengan amat cemas' Berhati hatilah jangan kau sampai bertemu dengan Boen Ing, kau bukanlah tandingannya."

Aku memang sedang mencari dirinya, dia sudah terluka - - aku tidak takut pada dirinya lagi" Teriak Cing jie dari tempat kejauhan.

Oei Tiap Loo jien yang mendengar Cing jie hendak pergi mencari si perempuan iblis itu hatinya semakin kecut.

"Cing jie kembali - - Cing jie kembali - -kau tidak boleh manempuhh bahaya ! '

Kali ini ia tidak mendengar lagi suara jawaban dari Cing jie, tidak memungut pedang Lan Beng Kiam dengan cepat Oei Tiap Loo jien enjotkan tubuhnya mengejar masuk ke dalam barisan bunga itu.

Kini tinggal Liem Tou seorang diri berdiri di antara mayat ke dua ekor kera raksasa itu. sambil termangu mangu dia

memandang ke arah ular raksasa yang lagi menggeliat diantara batu batuan dengan amat kerasnya, jelas sekali dia lagi menderita suatu kesakitan luar biasa.

Kini waktu sudah menunjukkan kentongan kelima. sinar sang surya pun secara samar samar sudah muncul di ufuk timur;

Pedang Lan Beng Kiam yang menggeletak diatas tanah memancarkan keluar cahaya biru yang berkilauan. baru saja Liem Tou mendengar dengan jelas seluruh perkataan diucapkan oleh Oei Tiap Loojien maupun gadis berbaju hijau itu.

Kini melihat penderitaan dari ular raksasa yang mendekati sekarat itu lantas merasa kan sayang buat darah mujijatnya itu, walau pun begitu hatinya masih tetap ragu ragu untuk bertindak selanjutnya.

Waktu dengan perlahan berganti Liem Tou yang melihat Oei Tiap Loojien serta ga dis berbaju hijau yang masuk ke dalam barisan bunga sama sekali tidak menunjukkan gerak gerik apapun dan telah melihat ular raksasa itu semakin mendekati ajalnya tak terasa lagi gumamnya:

"*Apakah ini yang dinamakan nasib? apa mungkin darab mujijat dari ular raksasa itu milikku? buat apa aki merasa ragu ragu lagi?

Berpikir sampai disitu. hatinyaoun menjadl rada lega. tanpa membuang wakiu lagi dia memungut pedang Lan Berg Kiam tersebut dan berjalan menndekati sisi tubuh ular raksta yang hampir mendekati ajalnya itu.

Tangannya dengan kecepatan bagaikan kilat menyambar ke depan menyenkrum ekornya lalu dengan sekuat tenaga dipencet sehingga tulang ekornya jadi patah.

Dengan menimbulkan suara yang amat aneh ular itu seketika itu jatuh tak sadarkan diri.

Tidak membuang waktu lama lagi, pedang ditangan kanannya menyambar memutuskan ekor ular itu lalu dihisapnya darah segar itu kuat kuat.

Suatu cairan yang dingin serta manis dengan lancarnya mengalir masuk ke dalam perut melalui tenggorokannya disusul suatu hawa panas mengalir keluar dari pusarnya.

Diapun tidak merasakan bal hal yang diluar dugaan dengan lahapnya darah tersebut dihisapnya sampai kering, setelah itu baru menghembuskan napas panjang panjang.

Setelah melepaskan mayat sang ular dengan perlahan dia baru menggerak gerakkan badannya.

Siapa tahu pada Saat itulah tububnya sempoyongan hampir hampir tidak kuat untuk berdiri tegak sedangkan perutnyapun amat panas dan sakit seperti diiris iris!

"Apakah yang sudah terjadi ?" pikirnya di hati 'Apa mungkin Oei Tiap Loo Jien sengaja mengatur jebakan ini untuk pancing aku masuk kedalam perangkap ? kalau memang demikian habis sudah diriku ?'

Sejak menerjunkan dirinya ke dunia kang ouw Liem Tou selalu saja menemui musuh musuh yang hendak mencabut nyawanya. oleh karena itu setiap kali bertemu dengan manusia manusia yang berhati licik itu setiap kali dia lantas terpikir ada kemungkinan sudah kena dibokong oleh musuh.

Pada saat itulah merdadak dari tempat kejauhan berkumandang datang suara suitan yang amat nyaitng jelas itulah suara suitan dari Boei Ing diikuti bergemanya suara bentakan yang berulang kali dari Oei Tiap Loo jien.

Waktu itu sang surya memancarkan sinarnya ke seluruh jagat raya-membuat pandangan di dalam lembah tersebut terutama pepohonan diatur menuiut barisan 'Sam Nie Kioe Kong Khei Boen Toa Tin,' itu kelihatan begitu indah dan menawan.

Jilid 35

DALAM hati Liem Tou paham bahwa pada saat ini Oei Tiap Looijen pasti lagi bergebrak dengan amat seriusnya melawan Boen Ing siperempuan iblis itu, tetapi justru pada waktu perutnya amat sakit sekali, untuk membantunya jelas tak mungkin sekali sehingga membuat hatinya amat cemas.

"Akh, lebih baik aku mencari suatu tempat untuk istirahat dan salurkan hawa murni ada kemungkinan sebentar lagi akan sembuh."

Dia berpikir kembali:

"Jika tadi aku tahu kalau darah ular raksasa itu membuat orang merasa tersiksa bagaimana pun juga aku tidak akan meng hisapnya,"

Sembari berpikir, jalan sempoyongan dia-pun masuk kedalam ruangan batu dimana gadis berbaju bijau mengajaknya masuk tadi, perutnya benar benar terasa seperti dibasar keringat mengucur keluar bagaikan curahan bujan, bahkan batok kepalanyapun seperti mau meledak dibuatnya

Dengan tubuh terhuyung huyung akhirnya dia tiba juga disebuah pojokan ruangan untuk duduk bersila, dengan perlahan hawa -murninya disalurkan kedalam perut untuk menekan hawa panas itu kembali kepusat se telah itu dengan mengikuti pelaj.ran yang termuat didalam kitab To Kong Pit Liok dia mulai berlatih dan memimpin hawa panas teisebut mengalir seluruh tubuh, dan seluruh urat nadi dan akhirnya masuk kejalaa darah yang terpenting, sebentar saja dia sudah ber ada didalam keadaan lupa akan segala gala nya

Waktu itu dia sama sekali tidak ingat kalau Oei Tiap Loojien serta gadis berbaju hijau itu lagi terjadi suatu pertempuran yang amat seru dan mendebarkan hati didalam barisan bunga itu.

Kiranya setelah gadis berhaji hijau itu membuang pedang dan menerjang masuk ke-dalam barisan bunga, dengan kehafalan terhadap tempat itu dan dengan amat cepatnya dia sudah menemukan tempat dimana Boen Ing terjebak,

Beberapa saat kemudian terdengarlah Oei Tiap Loojien mengejar dari arah belakang sambil berteriak keras.

"Cing jie, .! kau jangan membuat aku orang tua jadi jengkel untuk mencari Boen Ing di dalam barisan bunga ini bukanlah pekerjaan yang harus dilakukau dengan tergesa gesa,"

"Supek." Teriak gadis berbaju hijau itu dengan amat gusarnya yang menanti Qei Tiap Loo jien mendekati dirinya, "Bukankah kau orang tua ingin mengisap darah dari Gien -jie? buat apa kau ikut datang kemari?"

Dengan perlahan Osi Tiap Loo jien meng hela napas panjang sambil membelai rambut gadis berbaju hijau yang amat panjang itu -ujarnya dengan suara yang amat halus

'Cing jie. Selama hidup ayahmu selalu ber bakti demi Heng san Pay dan kini cuma tinggal kau serta Boen Ing dua orang saja yang mana memperoleh pendidikan langsung dari beliau. Dan Ciangbunjien Heng San Pay saat ini Heng San Jie Yu pun tidak lebih merupakan murid angkatan yang amat muda, terhadap ilmu silat Heng San Pay paling paling cuma memperoleh sedikit kulitnya saja! Dan akupun sudah bersumpah tidak akan menerima murid sudah tentu lain kali kesemuanya ini harus tergantung pada dirimu seorang, aku inginkan kau sukses karena itu akusuruh kau menghisap aarah mujijat dari Gien jie itu, siapa tahu . . ."

"Supek kau tidak usah melanjutkan kembali kata katamu itu" potong gadis berbaju hijau itu cepat. "Bagaimanapun juga aku tidak akan menghisap darah dari Gien jie !"

"Ehmm . . . aku tahu kalau kau tak tega untuk menghisap darah Gien jie dan sekarang bukankah aku sudah menurut ?? " ujar Oei-Tiap Loojien lagi sambil mengangguk. : 'Baik lah ! Sekarang kita tidak usah lagi mengungkap kembali persoalan ini, kini aku ingin tanya padamu, tahukah kau kemana perginya Boen Ing siperempuan iblis itu ?"

Dengan perlahan Cing jie gelengkan kepalanya.

Oei Tiap Loojien lantas tertawa. "Sekarang kita harus mengambil keputusan untuk menyusun suatu rencana, kita hendak kurung dia didalam barisan bunga ini sampai mati atautkah mencari dirinya dan basmi dirinya dari muka bumi ini, Ceng jie kau merasa cara yang mana lebih bagus?"

'Kurung mati dia didalam barisan bunga bukanlah suatu persoalan yang mudah lebih baik kita basmi saja!" sahut Cing jie dengan kukuh dan gagah.

"Baiklah, mari ikut aku pergi?" Berbicara sampai disini Oei Tiap Loojien lantas putar badan dan berlalu dari sana.

Walaupun didalam hati gadis berbaju hijau itu rada ragu ragu tetapi terpaksa dia ikuti juga dari belakang tubuhnya, berjalan mendekati seratus tindak mendadak Oei Tiap Loo jien menuding kearah jejak darah yang ada diatas tanah.

"Cing jie coba kau lihat, jari kaki Boe lag sudah terpapas sampai putus, kita cukup mencari jejaknya dengan mengikuti jejak darah itu sudah tentu akhirnya bakal ketemu". Demikian mereka berdua dengan mengikuti jejak darah yang berceceran diatas tanah berjalan maju kedepan.

Tidak lama kemudian mereka pun sudah -menemukan boen Ing yang lagi duduk dibawah tumbuhan bunga yang rimbun

tetapi saat ini dia berada didalam keadaan telanjang bulat tanpa selembar kainpun yang menutupi tubuhnya.

Melihat akan hal itu Oei Tiap Loojien jadi melengak tetapi sebentar kemudian sudah jadi gusar.

"Boen Ing!" Bentaknya dengan keras "Kau perempuan cabul kau membuat partai Heng San pay merasa malu, kau perempuan sundal tidak tahu malu!"

Boen Ing tetap tidak ambil peduli dengari pandangan melongo perempuan itu memandang mereka berdua yang berjalan semakin mendekat itu.

Pada waktu itulah Oei Tiap Loojien mendadak menemukan beberapa lembar cabikan kain yang sudah kumal dan hancur segera dia jadi sadar kembali apa yang sudah terjadi

Kiranya Boen Ing bukannya sengaja bermaksud untuk melepaskan pakaiannya hingga berada didaiam keadaan telanjang bulat tetapi karena pakaian itu yang sudah berusia ratusan tahun lebih itu kini sudah tentu hancur karena lapuk sehingga sewaktu tadi dia melarikan diri saking tergoncangnya membuat kain itu semakin koyak dan terlepas semua.

Walaupun pada saat ini Oei Tiap Loo jien bermaksud hendak menyapka dirinya tetapi dia pun merasa dirinya tidak tega demi melihat dia dalam keadaan telanjang bulat.

Setelah memandang sekejap kearah Cing -jie akhirnya dia melepaskan jubahnya sendiri dan dengan mengerahkan tenaga dalamnya-yang kuat dia melemparkan kearahnya .

„Boen Ing cepat terima pakaian itu dan pakailah untuk kemudian terimalah kematianmu”

Boen Ing lantas menerima pakaian tersebut, dan air mukanya menampilkan suatu senyuman tawar serta dingin.

Setelah selesai berpakaian dia bangun ber diri dengan perlahan dan berjalan dua lang kah kedepan Oei Tiap Loojien.

"Supek !"" ujarnya sambil menjatuhkan diri berlutut. "Boen Ing sudah dikurung selama seratus tahun oleh suhu walaupun hanya makan dedaunan mati hidup bagaikan berada dalam impian dan berasa apapun, tetapi pada sepuluh hari yang lalu aku sudah sadar kembali dan didalam tempo yang singkat itu lah aku mulai merasa menyesal terhadap kekejaman serta perbuatan jahat yang pernah ku lakukan tempo hati. asalkan kini supek suka mengampuni dosa Boen Ing maka sutit li mu lai saat ini juga akan menyesali dosaku dan berganti berbuat baik."

Memang Oei Tiap Loojien adalah benar benar seorang tua yang amat ramah, begitu mendengar perkataan itu dia sama sekali tak merasa ragu. Wajahnya berubah kegilangan dan teitawa tergelek dengan kerasnya.

Sekalipun demikian didalam pandangan gadis berbaju hijau itu sama sekali berbeda, peristiwa yang telah silam kini kembali ber kelebat memenuhi benaknya.

Boen Ing sebenarnya adalah murid keempat dari It Tiap Loo jien, pada mulanya dia sangat pendiam halus dan berbudi, wajahnya pun sangat cantik bahkan memiliki kecerdasan yang luar biasa didalam ilmu silat karena itu dia memperoleh kasih sayang yang luar biasa dari It Tiap Lao jien yang menurun kan seluruh kepandaian silat kepadanya.

Siapa tahu setelah tenaga dalam Boen Ing memperoleh kemajuan yang amat pesat itu lah sikapnya mendadak berubah.

Secara diam diam diapun mengadakan hubungan gelap dengan Toa suheng serta Jie suheng, setelah mengadakan hubungan lantas membinasakarnya Demikianlah sejak itu murid murid It Tiap Loo jien yang paling di andalkan pun mulai lenyap tak berbekas.

Semula It Tiap Loo j'en memiliki dua puluh orang anak murid, hanya didalam jangka waktu tiga bulan saja sudah

ada separuh bagian yang lenyap tak berbekas, tetapi waktu itu It Tiap Loojien sama sekali tidak mencurigai diri Boen Ing.

Lewat beberapa bari kemudian kembali dua orang muridnya lenyap, walaupun hati It Tjap Loojien merasa cemas tetapi tak bisa berdaya apa apa

Akhirnya ia mengumpulkan seluruh anak mu ridnya yang ada disana untuk merundingkan persoalan itu

Siapa tahu pada saat perienuan itulah secara terbuka Boen Ing sudah menceritakan hal yang sebenarnya, walaupun It Tiap Loo jien pun berada disana dia berhasil juga membinasakan saudara saudara seperguruan lainnya bahkan Boen Ing berhasil juga melolos-kan diri.

Karena persoalan itu It Tiap Loojien jadi terpukul hatinya, didalam keadaan sedih itulah dia lantas mengundang suhengnya Oei-Tiap Loojien untuk mencari mengelilingi seluruh gunung Heng san tapi hasil yang diperoleh hanya nihil.

Pada suatu hari It Tiap Loojien teringat kembali dengai diri Cing jie yang berada di dalam lembah mati hidup, mereka lantas putar haluan untuk berangkat kesana.

Pada saat itulah mereka menemukan Boen Ing lagi mengejar Cing jiu untuk dibunuh.di dalam keadaan gusar It Tiap Cinjien segera turun tangan menolong Cing jie dan menangkap diri Boen Ing dengan menggunakan barisan bunga "Sam Nie Kioe Kong Khei Bun-Toa Tin" yang memaka n waktu cukup lama dalam mengatur barisan itu.

Menurut maksud It Tiap Cinjien waktu itu dia hendak turun tangan membinasakan perempuan tersebut tetapi hal ini berhasil dicegah oleh Oei Tiap Loojien.

Berkat ketekunan dia kesabaran dari Oei Tiap Loojien ini akhirnya dia berhasil mengetahui juga mengapa silcap serta sifat Boen Ing bisa berubah menjadi begitu buas.

Kiranya pada suatu hari disebuah guha di atas gunung dia Boen Ing sudah bertemu tiga orang toosu, dan saat itulah Boen Ing diperkosa bergantian bahkan setiaphari yang membuat dia menjadi hampir mati lemas.

Karena peristiwa itulah dia jadi membenci setiap orang lelaki, dan tak terhindar lagi Heng San pay mengalami hari naasnya.

Oei Tiap Loojin yang mendengarkan kisah dari Boen Ing ini hatinya merasa amat kasian dan memberi kemurahan hati buat dirinya

Dia menyerahkan seratus lembar daun mati hidup dan mengurung dirinya selama seratus tahun lamanya.

It Tiap Cingjien pun kкусus membuatkan sebush ruangan batu yang didepannya ditancapkan pedang Lan Beng Kiam sebagai pencegahnya.

Dia tahu dalam seratus tahun kemudian bilamana Boen Ing muncul kembali karena sudah memakan dedaun mati hidup maka tenaga dalamnya akan memperoleh kemajuan yang amat pesat, dan waktu itulah cuma pedang Lan Beng Kism saja yang paling ditakutinya.

Bersamaan itu pula dengan tidak sayang nya It Tiap Cing jien mengurung diri Cing Jie pula diruangan lain agar setelah sembilan puluh delapan tahun kemudian sewaktu dia sadar dari tidurnya ia memiliki tenaga daiam yang tidak berada dibawah Boen Ing.

Walaupun cara ini amat bagus sekali tetapi le Tiap Cinjien sudah salah memperhitungkan sesuatu, dia tidak sampai berpikir bahwa tenaga dalam Cing jie yang semula memang sudah kalah satu tingkat dari Boen Ing walaupun sudah lewat seritus tahun kemudian juga akan tetap kalah satu tingkat'

Dengan pandangan yang amat tajam Cing jie sigadis berbaju hijau itu memperhatikan diri Boen Ing tajam tajam.

Mendadak dia menemukan kesepuluh jari kakinya yang terpapas waktu itu mengalirkan darah yang amat deras, hatinya jadi melengak.

"Kenapa jari kaki yang terpapas itu mengeluarkan darah dengan begitu derasnya."

Pikirnya dengan cepat terputar mendadak teringat olehnya kalau pada waktu itu pasti lah dia lagi menyalurkan hawa murninya.

'Supek, berhati hatilah" bentaknya.

Dengan terburu buru diapun melancarkan satu kali pukulan dahsyat kearah depan.

Terdengar Boen Ing tertawa seram, tubuh nya berkelebat menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Pada saat itulah Oei Tiap Loojen sudah merasa akan sesuatu hal yang tak beres, 'Celaka !' teriaknya.

Tubuhnya segera bergerak mcloreat sejauh satu kaki bersamaan itu pula sambil putar badan sepasang telapaknyapun didorong kedepan.

Siapa tahu Boen Ing sudah menggunakan ilmu pukulan berputar yang amat lihay dari Heng San Pay untuk menghindar kebelakang tubuh Oei Tiap Loojien, cengkeramannya dengan disertai desiran tajam menyengkeram batok kepala orang tua itu.

Walaupun Oei Tiap Loojien jadi orang amat sabar dan ramah tetapi menghadapi peiempuan cabul yang memiliki kepandaian silat yidq amat dahsyat ini tidak berani berlaku ayal, dengan sekuat tenaga dia meloncat kedepan.

Boen Ing yang melihat cengkeramannya mencapai pada sasaran yang kosong dia kembali tertawa seram, dengan gerakan tubuh berputar dia melayang kembali satu kaki ke samping , setelah mengibaskan pukulan Oei Tiap Loo jien

mendadak telapak kirinya dengan menggunakan jurus "Shia Kwa Kiem -Tha' atau menggantung miring pagoda emas, menghajar kedepan.

Melihat datangnya serangan tersebut Oei Tiap Loo jien segera mendengus dingin.

"Dengan menggunakan ilmu pukulan Sian-Hong Ciang'Hoat untuk menghadapi aku orang tua, bukankah hal ini saja mencari - - -"

Belum habis dia berkata telapak kanan Boen Ing dengan menggunakan jurus poo –Hong Can Gwat atau angin taupan membatat rembulan kembali melancarkan serangannya kedepan.

Kali ini serangan yang digunakan adalah jurus serangan dari ilmu telapak Thay Ih Ciang Hoat.

Dua gulung angin pukulan yang-satu jurus yang lain berputar dengan amal cepatnya -menggencet seluruh tubuh Oei Tiap Loejien.

Dalam hati Oei Tiap Lojien marasa amat terperanjat pikirnya ,

'Ilmu telapak angin berputar serta ilmu telapak Thay Ih.Ciang adalah ilmu dahsyat dari Heng Sin Pay kami kini dia bisa melancarkannya dengan cara berpisah dari kiri maupun kanan sungguh merupakan suatu gabungan yang luar biasa"

Untuk beberapa saat lamanya dia jadi kebingungan sendiri sehingga berdiri termangu mangu ,

'Boen Ingg kau jangan berbuat terlalu kejam 'Bentak Cing jie pada waktu itu dengan suara yang merdu.

Diapun melancarkan satu pukulan yang tepat dan memusnahkan datangnya serangan dahsyat Thay Ih Ciang Hoat sebaliknya Oei-Tiap Loo jien sendiri sambil putar badan

menghadang datangnya pukulan Sian Hong-Ciang dari Boen Ing itu'

Kini Boen Ing bisa menghadapi dua orang musuh sekaligus bahkan bisa memisahkan tenaga dalamnya menjadi dua bagian tanpa menunjukkan kalau tenaga dalamnya lebih tinggi dari tenaga dalam kedua orang itu.

Boen Ing yang melihat kedua orang itu berhasil memunahkan serangannya dengan suatu kerja sama yang erat. sifat buasnya muncul kembali dihatinya rambutnya yang panjang dengan cepat dilingkarkan pada lehernya,

'Supek I' bentaknya dengan suara yang amat mengerikan. 'Hari ini aku Boen Ing akan bertanding dengan dirimu.'

Sehabis berkata kesepuluh jari tangannya dipentangkan lebar lebar; bagaimana jepitan besi segera menubruk kearah Oei Tiap Loo-jien.

Sambil putar badan melancarkan serangan semuanya dilakukan dengan gerakan yang amat mengejutkan.

Oei Tiap Loo jien hanya merasakan segulung angin berdesir lewat. Boen Ing dengan menggunakan jurus "Tong Im Mie Puhi atau awan gelap menutupi jagat mencengkeram batok kepala Oei Tiap Loo jien, serangannya amat ganas dan kejam.

Oei Tiap Loojien yang diserang kepalanya kontan jadi marah ?, bentaknya

"Cing jie. Kau jangan turun tangan dulu!"

Ilmu telapak Thay It Ciang Hiat dengan cepat dikerahkan keluar, dengan menggunakan jurus jurus 'Coan Yen Leng Siau' atau burung walet menembus awan serta 'Kiem -Hong Yau Wei' atau tawon emas goyang ekor menyambut datangnya dua cengkeraman Boen Ing si perempuan berambut panjang itu, membentangkan cengkeramannya kesamping dan meloncat kekiri.

Sepasang telapak tangan Oei Tiap Loojien dengan menimbulkan angin pukulan amat santar berturut turut melancarkan tiga pukulan mengancam bagian bagian tubuh yang berbahaya dari perempuan tersebut

Boen Ing tertawa ringan tubuhnya melayang ketengah udara kemudian dengan beberapa kali kelebatnya saja sudah dapat menghindarkan diri dari serangan itu.

Oei Tiap Loojien yang kini sudah berusia melewati seratus tahun dan selamanya belum pernah bertempur dengan demikian seru nya terhadap orang lain, kini hawa amarah mya sudah berkobar membuat dia orang dengan tiada hentinya melancarkan serangan-serangan berantai.

Agaknya memang Boen Ing punya maksud untuk pancing dia melancarkan serangan dengan sekuat tenaga dia sama sekali tidak menghindar maupun membalas sebaliknya berusaha untuk mempertahankan diri saja .

Cing jie sigadis berbaju hijau yang menonton jalannya pertempuran dari samping lantas bisa melihat dengan jelas walaupun serangan serangan dari Oei Tiap Loojien amat dahsyat dan kuat bahkan setiap serangan mengancam bagian tubuh yang berbahaya tapi cukup perempuan itu meloncat atau menghindar berhasil juga menghindarkan diri dari serangan itu tanpa membuang tenaga, hal ini berarti pula kalau kepandaian perempuan itu jauh lebih tinggi setingkat dari si arang tua

Hatinya mulai merasa kuatir mengenai ke selamatan Oei Tiap Loojien, dengan pandangan tak berkedip ia memperhatikan terus gerakan tubuh Boen Ing yang lagi berputar dan meloncat.

Hanya didalam sekejap saja Oei Tiap Loojien sudah habis melancarkan serangkaian ilmu pukulan Thay Ih Ciang tetapi menjawab ujung baju Boen Ing pun tak berhasil, hatinya pun menjadi semakin gusar.

Untung dia adalah seorang kakek tua yang sudah berusia lanjut dan berpengalaman walau pun berada dalam keadaan amat gusar tetapi dia masih dapat berjaga diri. dia tidak ingin memaksa orang muda dan punya maksud untuk mengadu jiwa dengan dirinya.

Boen Ing pun lama kelamaan mengetahui juga bilamana dia bertempur secara begitu terus terusan maka hasil yang diperoleh adalah nihil. maka segera dia tertawa dengan seramnya.

"Heee .hieee ,, . . Oei Tiap Supet" serunya dengan dingin, "Kiranya kau pun tidak lebih cuma begini saja, dimanakah letak kegagahanmu tempo hari sewaktu menangkap aku Boen Ing? apakah dikarenakan kekurangan sebilah pedang Lam Beng Kiam milik suhu kau sudah luntur semangat ?"

Baru berbicara sampai disitulah mendadak gadis berbaju hijau itu dapat melihat kalau darah yang mengalir keluar melalui jari jari kakinya yang terpapas itu semakin deras, tidak kuasa lagi teriaknya : "Supek, bersiap siaplah menghadapi serangannya "

Gerakan tubuh Boen Ing pun telah jauh berubah, dari kedudukan bertahan kini berubah jadi, kedudukan menyerang, dengan tangan kirinya dia melancarkan ilmu telapak Sian Hong Ciang sedang tangan kanannya melanjutkan serangan dengsn menggunakan ilmu Thay Ih Ciang, dua gulung angin pukulan laksana menggulungnya ombak ditengah samudra satu lurus satu berputar menekan tubuh Oei Tiap Loojien.

Seketika itu juga daerah seluas sepuluh kaki dari sana sudah terkurung rapat oleh angin pukulannya.

Maka dengan paksakan diri Oei Tiap Loo jien rrenerima juga dua serangannya itu, tetapi tak terasa olehnya tubuhnya sendiri sudah meloncat sejauh dua kaki lebih.

"Boen Ing ' bentaknya dengan keras. "Darimana kau dapatkan ilmu gabungan dari ke dua buah kepandaian telapak tangan ini?"

Dari air muka yang pucat itu Boen Ing terlintaslah satu senyuman tawar, mendadak jeritnya dengan seram.

'Oei Tiap kau si orang tua yang tidak mati mati, sepatutnya kalau kau belajar ilmu silat lima puluh tahun lagi."

Sembari berbicara sepasang telapak tangan nya sudah dihantamkan kedepan pula, tetapi kali ini dia bermaksud untuk merusak dan menghancurkan diri Oei Tiap Looijen maka itu serangannya baru sampai ditengah jalan dari gerakan telapak sudah berubah jadi gerakan mencengkeram dan berebut maju ke depan,

Didalam keadaan yang amat terburu buru Boen Ing melancarkan dua buah pukulan yang berbeda kearah kiri Oei Tiap Looijen lantas merasa amat payah sekali.

Pada saat ini dia cuma bisa menghindar kesamping meloncat kepinggir saja untuk, meloloskan diri dari kejerau angin pukulan dari perempuan tersebut.

Belum habis suatu ingatan didalam benak nya mendadak sepasang cengkeraman dari Boen Ing sudah mengancam pula didepan dadanya,

"Aaaa . . . !" teriaknya kaget air mukanya seketika itu juga berubah jadi pucat pasi, di dalam keadaan yang amat gugup itulah sepasang telapaknya dipentangkan lebar lebar, "Boen Ing, kau berani!" bentaknya keras.

Baru saja perkataan itu selesai diucapkan lengan kirinya telah terasa amat sakit, lima jari tangan kanan Boen Ing yang laksana jepitan besi sudah mencengkeram kedalam daging lengannya dalam dalam, saking sakit nya air muka Oei Tiap Looijen yang sudah purat pasi itu kini berubah menjadi kehijau hijauan

Melihat keadaan yang amat kritis yang mengancam jiwanya dia cepat cepat ambil satu keputusan

Hawa murninya dengan cepat disalurkan! memenuhi seluruh tubuh, lengan kanannya mendadak membalik dan mengirim satu pukulan yang amat dahsyat kedepan.

Saat ini adalah saat kritis yang mengancam jiwanya tanpa memperduli kesopanan lagi telapak tangan tepat menyapu kearah kedua bukit teteknya.

Cing jie si perempuan berbaju hijau yang ada disamping kalangan sewaktu melihat supeknya Oei Tiap Loojien berada didalam keadaan yang sangat bahaya segera membentak keras, sepasang tangannya dengan menggunakan jurus Tay Lang Tui Tan, atau memisahkan ombak mendorong perahu menghantam kedepan.

Segulung angin pukulan laksana dingin baja dengan cepatnya menggulung kedepan menekan purgung Boen Ing.

Boen Ing yang tangannya sebelah masih menancap didalam daging lengan Oei Tiap Loo-jien maka kini cuma tersisa tangan kirinya saja untuk melawan musuh, tak perduli bagaimana juga sukar buatnya untuk menerima datang nya dua gulung angin pukulan itu.

Didalam keadaan amat terperanjat itulah telapak kirinya menangkis datangnya pukulan Oei Tiap Loojien, tetapi sebentar kemudian dia merasakan pukulsn tersebut berat bagaikan gunung Thay san yang membuat telapak kirinya tergetar keras dan menjadi linu.

Sedang waktu itu angin pukulan dari Cing jiepun sudah tiba, maka sambil mengigit kencang bibirnya dia berkelit kesamping.

Oei Tiap Loojien sama sekali tak menduga kalau dia bisa berbuat demikian, maka kuda kudanyapun tergempur sehingga tubuhnyapun ikut berputar

Dengan demikian keadaannya pada saat ini tepat berhadapan dengan datangnya angin pukulan dari Cing jie itu Untuk menarik kembali serangannya tidak sempat. . . Braaaaak, . ! " dengan amat tepatnya pukulan tersebut bersarang pada punggung Oei Tiap Loojien.

Dengan kedahsyatan dari tenaga dalam Cing jie hasil latihan selama seratus tahun lebih walaupun menggunakan kasiat dari dedaun tetapi Oei Tiap Loojien tidak bakal sanggup menerima datangnya pukulan itu Kepalanya terasa pening dan dadanya jadi mual tidak tertahan lagi dia muntahkan darah segar.

Boen Ing yang lagi mencengkeram lengan Oei Tiap Loojien hingga tembus kedalam dagingnya begitu melihat adanya cahaya merah menyambar datang hatinya jadi kaget, dia tahu bilamana dirinya tidak menghindar maka darah segar tersebut pasti akan mengotori wajahnya

Didalam keadaan cemas tangannya sedikit tergetar segumpil lengan Oei Tiap Loojien kotan tersayat lepas dari tempatnya semula sedang dia sendiri meloncat mundur sejauh dua kaki.

Keadaan dari Oei Tiap Loojien pada saat ini benar benar amat mengerikan sekali, dia tak kuat untuk berdiri lebih lanjut tak kuasa lagi lantas rubuh keatas tanah, air mukanya berubah jadi pucat bagaikan mayat.

Melihat kejadian itu Cing jie sigadis berbaju hijau itu jadi amat terperanjat. "Supek! supek " teriaknya kaget.

Dengan cepatnya dia lantas menubruk kedepan

"Ce . . . , cepat . . . cepat . . . bimbing aku , , kedalam , , kedalam barisan , , bunga "

Didalam hati Cing jie mengerti bilamana saat ini dia tak menolong Oei Tiap Loojien lolos dari sana maka keadaan dari orang tua sangat berbahaya sekali.

Dengan cepat dia dongakkan kepalanya ke atas terlihatlah Boen Ing yang merupakan gadis amat cantik saat ini didalam pandangannya kelihatan amat mengerikan dan menyeramkan sekali !

Dengan gupup Cing jie menyambar tubuh Oei Tiap Loojien sambil enjotkan tubuhnya lari kedalam barisan bunga

"Hee . . . hee . . . Cing moay I kau Hendak melarikan diri kemana ?" Tanya Boen Ing sambil tertawa dingin. "Cepat bawa aku mencari Liem Tou, aku mau pakai dan kerjain dirinya terlebih dulu"

Sepasang pundaknya sedikit bergerak bagai kan bayang bayang setan saja dengan kencangnya membuntuti terus dari belakang tubuh gadis berbaju hijau itu dia tidak melancarkan serangan tetapi juga tidak meninggalkan diri Cing jie pada jarak lebih dari satu kakipun.

Kiranya semula Boen Ing pun pernah tertawan didalam barisan bunga itu sehingga diapun tahu bagaimana dahsyatnya barisan bunga tersebut, bilamana tak ada orang memimpin jangan harap bisa lolos dari barisan bunga itu, karenanya dia berusaha untuk membututi terus dirinya.

Cing jie yang melihat Boen Ing membuntuti terus tiada hentinya dalam hati benar benar merasa amat cemas

Kini mendengar perkataan tersebut dia lantas mencibirkan bibirnya.

"Siapa yang menjadi adik Cing mu? Hmm! jangan mimpi aku suka membawa kau lolos dari barisan bunga ini."

"Heee,, heee Cing moay kau jangan marah" seru Boen Ing lagi sambil tersenyum' "Aku tetap akan mengikuti dirimu terus bilamana kau berhasil lolos dari barisan bunga ini maka akupun bisa pula untuk lolos dari sini kecuali bila kau serta Oei Tiap Loojien rela untuk mengawani aku bersama sama mati terkurung disini,"

Sehabis berkata kembali dia tertawa seram

Cing jie yang mendengar perkataannya sedikitpun tidak salah dalam hati mulai mengambil keputusan pikirnya.

"Perempuan cabul Boan Ing aku akan ada jiwa dengan dirimu walaupun tenaga dalamku kalah satu tingkat dari dirimu tapi belum tentu bisa menderita kekalahan".

Mendadak teringat kembali olehnya pedang pusaka Lan Beng Kiam tersebut, dia merasa bilamana ada pedang itu maka dirinya tidak usah takut terhadap dia lagi.

Sewaktu dia lagi melamun seorang diri itu lah mendadak terdengar Oei Tiap Loojien yang ada didalam rangkulan merintih.

"Cing jie kau jangan cemas, bawalah terus dirinya kedalam pusat barisan Sam Nie Kioe Kong Khie Bun Toa Tin ini bilamana ada kesempatan cepat cepat meloloskan diri '.

Cing jie segera menurut perkataannya dan berlari menuju kepusat barisan itu.

Kedahsyatan dari barisan bunga "Sam Nie Kioe Kong Khei Bun Toa Tm' ini benar benar luar biasa sekali, semakin lama Boen Ing dibuat semakin kebingungan dan dia merasa keadaan semakin tak beres.

Terlihatlah Cing jie sebertar miring ke samping mendadak mundur kekiri tiga langkah kekanan empat langkah kadang kadang pula maju berputar mundur melingkar.

Hanya didalam sekejap saja Boen Ing sudah tidak mengerti manakah utara manakah selatan tetapi dia cuma tahunya mengikuti gerakan dari Cing jie terus menerus gadis itu bertindak bagaimana diapun mengikuti dengan cara yang sama.

Seluruh perhatiannya pada saat ini benar benar terpusatkan pada langkah langkah Cing jie matanya melorot lebar lebar tak ber-kedip sedikitpun.

Tidak lama kemudian mereka sudah tiba pada pusat barisan tersebut, sewaktu Cing-jie hendak minta petunjuk dari Oei Tiap -Loo jien itulah mendadak hatinya jadi terperanjat sekali'

Kira nya entah sejak kapan, Oei Tiap Loo jien sudah jatuh tidak sadarkan diri tetapi bibirnya masih sedikit bergerak gerak.

Dalam hati gadis itu jadi amat cemas sekali.

"Supek ! supek ! kau jangpn mati, cepat bangun. , , bangun , , bangunlah" Teriaknya.

Lama sekali baru kelihatan Oei Tiap Loo jien sedikit bergerak kemudian dengan perlahan menjadi sadar kembali.

"Cing jie !" ujanya tanpa tenaga. 'Aku , , aku , . aku tidak akan mati dengan demikian saja tetapi aku tidak . , tidak dapat ber tahan lebih lama lagi, tetapi , , ."

Cing jie yaa» mendengar dari nada suara nya rada tidak panya harapan dengan gugup lantas teriaknya.

"Supek cepat kau bilang tapi kenapa ?"

Lama sekali Oei Tiap Loo jien memejam kan matanya, akhirnya dia membuka matanya kembali.

'Cuma darah pusaka dari Gien jie atau tiga lembar dedaun mati hidup yang bisa melindungi sisa hidupku ini, tetapi Gien jie ada kemungkinan sudah binasa.'

Waktu itu Cing jie cuma kepingin melindungi nyawa dari Oei Tiap Loo jien, maka tidak 'berpikir panjang lagi sehabis mendengar perkataan itu dia meloncat kesamping kiri memetik tiga lembar dedaun mati hidup lalu dimasukkan kedalam sakunya.

Ketika dilihatnya Boen Ing masih membuntuti terus dari jarak satu kaki dibelakangnya dalam hati benar benar merasa amat gusar -maka sembari melancarkan satu pukulan dahsyat tubuhnyapun meloncat kedepan sejauh tiga kaki lebih .

Dia tidak berani berdiam lebih lama lagi sambil menarik hawa murninya panjang panjang tanpa menoleh lagi dia segera mengerahkan ilmu meringankan badan berlari ke depan.

Baru saja tubuhnya hampir keluar daii barisan bunga ini mendadak berdesirnya angin menyampok ujung pakaiannya Boen Ing kira nya sambil mengebut ngebutkan ujung baju nya membuntuti terus dibelakang tubuhnya

Cing jie amat gemas sambil balik badan dan dia kirim satu pukulan lagi kedepan.

'Boen Ing aku akan hajar kau sipereripuan cabul!' bentaknya.

Boen Ing hanya berdiam diri saja tubuhnya mendadak berkelebat menghindar kesamping.

"Siauw Giok Cing ! ujarnya dengan dingin. "Kau sudah papas putus jari kakiku soal ini aku masih, belum menagih rekening dengan dirimu, kini bilamana kau sudah membawa aku keluar dari barisan ini maka hutang itu akan aku anggap lunas, aku tak akan merca ri dirimu lagi dan hanya mencari Liem Tou seorang."

Si gadis berbaju putih itu segera melotot kan matanya lebar-lebar, dia pada saat ini benar-benar kepingin mengadu jiwa dengan dianya tetapi berhubung ada Oei Tiap Looijen didalam rangkulannya membuat hatinya jadi bingung.

Pada saat itu dia merasa serba susah mendadak Oei Tiap Looijen merintih perlahan ujarnya :

'Cing jie, aku rasa diriku tidak kuat bertahan lebih lama lagi, cepatlah kau serahkan dedaun mati hidup kepadaku, tiga tahun kemudian kita akan bertemu kembali!'

Beberapa perkataan dari Oei Tiap Loojien inilah 'segera membuat Cing jie jadi sadar, pikirnya :

""Kenapa aku harus membuang waktu di-sini? Cepat entah Gien jie sekarang sudah mati atau belum ?"

"Tidak supek !" sahutnya kepada si orang tua itu,
"Bagaimanapun juga kita harus pergi melihat dulu apakah ular raksasa itu masih hidup atau sudah mati."

Tanpa memikirkan apakah Boen Ing nanti ikut keluar dari barisan bunga itu atau tidak dia lantas putar badan, dengan beberapa kali loncatan saja dia sudah keluar dari barisan bunga tersebut,

Boen Ing pun dengan cepat ikut meloncat keluar dari barisan itu. kemudian mendongakkan kepalanya dan tenawa terbahak bahak.

"Mulai saat inilah aku Boen Ing baru benar benar bisa melihat matahari lagi."

Mendadak wajahnya berubah jadi amat serius, lalu menoleh sekejap memandang ke arah Cing jie.

Waktu itu Cing jie sudah tiba disamping celah celah batu, melihat ekor ular tersebut sudah putus sedangkan Lam Beng Kiam telah lenyap tidak berbekas dalam hatinya lantas tahu kalau pedang tersebut tentulah sudah diambil oleh Liem Tou dan sekalian menghisap darah pusaka itu.

Saking sedihnya tidak kuasa lagi dia meneteskan air mata, kepada Oei Tiap Loojien ujarnya dengan sedih :

"Soepeke ' Kita sudah ditakdirkan untuk berpisah kembali selama tiga tahun, Itu namanya nasib. Akh Liem Ton kau sungguh menggemaskan."

Pada saat itulah mendadak Boen Ing memutar mutarkan biji matanya tiba tiba t

Bangan nama Heng San Pay. Tetapi dia bafts saja «linm n darah ular raksasa itu eda ke snungkinaa tiga hari kemudian baru sadar » baiklah kau melindungi dirinya.'

bicar© sampai disitu keadaan Oei Tiap -iLoojien sudah semakin parah lagi napasnya

^fj,to« n„tmV hpr Sersengkai eengkaJ tidak karuan jelas sebera '^n

p ' . . . „ ,fm nnms,-va tar lagi dia tidak kuat mempertahankan diri

4dgl

•astb " Akn . . Melihat kejadian tersebut Cing jie Jadi - amat terperanjat dengan terburu buru dia -

ke|uaf ketiga lembar dedaun ma

• d dlkuHyah dula dimulutoyti

setelah itu baru dimasukkan kedalam mulut

padfl radis tersebut.

"Cing mcsy! Dimana Liem Tou?

Baru saja Cing jie hendak menjawab men dadak tcdengar Oei Tiap Loojien sudah men^ gerakkan bibirnya berbicara

<

Oei Tiap Loojien untuk ditelan.

Sampai waktu itu Cing jie benar benar ti dak dapat menahan tetesan air matanya yang

"Cing jie l' pesannya. "Ba»k baiklah kau menga'ir keluar semakin deras, lindungi Liem Tou. dia e emiliki ilmu silat "Ooow, supek! selamat tinggal** serunya se yang amat lihay apalagi pernah minum darah dih A&fa ,..! tiga tahun bukanlah suatu jang pusaka dari ular raksasa tersebut lain kali bo waktu yang pendek,.

Ieh digunakan sebagai seorang pembantumu un Ah muka Oei Loojien lantas melintas satu tuk menangkap Boen Ing kembali kedalansenyum yang amat sedih dengan perlahan lembah serta mesieghkkau kembali kecernei'dia mengganggu.

3®

"Hey CitJg moay kau masin tak suka b\c®

n e y uiug uiuc*.» •— — - i

ra" Tercengar Boen Ing membentak lagi de mg, menutup matanya dan menutup pern. i,gan suaranya yang amat keras. Sebetulnya pasannya.

Sehabis berbicara dia membela napas r&n

m

Liem Ton sudah pergi kemana - perkataaJ

yang sudah aku ucapkan tak baiat kupungkiri dah menutup pernapasannya kali ini tak se

,. hnfir «i r mntnnvn

kembali.

Cmg jie yang melihat Oei Tiap Loojien su

butir air matanya keluar, air mukanya ber-

CinJ jie mana suka menggubris dirinya ubah jadi dingin bagaikan es, sambil membo

n--. T;#n f DOTiE tubuh Oei TiaD Loniiien dia b
,tariU Cmg jie sigadis berbaju hijau itu sama anga kali
tidak mengambil gubris, dia tetap menu

. _1. n.

se

Cing jie mana suka inengguDris ainnya «ja.n u...e.u
uuBa? ivQiJ oautu,i saat ini dari tenggorokan Oei Tiap
Loojien pong tubuh Oei Tiap Loojien dia berjalan
mengeluarkan suara yang perlahan kembali i masuk kedalam
ruangan batu tersebut, dia membuka matanya dan b-rkata
deogai *Hey c,ng m£)ay , kau dengar tjdak pef_ amat
halus seperti suara nyamuk. kattanku ?? terdengar Boen Ing
siperempuan

"Masih ada lagi Cing jie! alat rahasia da- cabul itu
membentak kembali, ri ruangan batu tentu kau sudah
meigetahu' dengan amat jelas bukan ? didalam rtangai

tersebut sudah disembunyikan suatu rangkai ,up mulutnya
rapa(. rapati an ilmu silat yang amat dahsyat dari suhu di
hulu. semasa hidupnya dia tak pernah berkati Melihat s.kap
tersebut dalam hati Boen sebaliknya menjelang kematiannya
dia b J ^ ™la, memecahkan sendiri persoalan ter berkata
tetapi aku serta ayahmu sudah per™! ^nt- akhirnya terdengar
dia bergumam se memeriksa sekeliling tempat ini dan hasilInjj
ng In »

nihil, cobalah kau periksalah sekali lagi dt "Ooouw , . .
kiranya Liem Tou ada didalam ngan teliti, bila mana kau
berhasil mempel sana, tempe hari suhu pernah membawa ain
jarinya ada kemungkinan masih bisa meng» masuk kesana.
katanya tempat itu ruangan sai diri Boen Ing. bersemedi dari
sucow ya tempo hari bahkan

RS : 33"

Selama setahun tahun ini Boen Ing di-sudbh dipasang dengan alat rahasia yang -(kurung didalam ruangan batu disisi kiri dari

ruangan sekarang, hatinya sudah benar berat de. merasa jeri terhadap tempat itu. kini dibc-bal kar hatinya oleh perkataan Cing jie dalam l hati diam diam mulai berpikir:

"Cuma mengandaikan kau Giok Cing se-percaya bisa mengurung

amat bahaya

Sembari bergumam sendiri mendadak ngan beberapa kali lonc. tan dia sudah ada diluar ruangan batu itu.

Dikarenakan Liem Tou duduk dipojokan maka dipandang sepintas lalu dari tempat lu orar'S aku tidak aran sudah tentu tak akan aapat ditemukan. Qir'ku.

Baru saja Bon Ing melangkahakan kakinyal Pikirannya dengan cepat berputar tanpa kedalam ruangan batu iuu mendadak seperti Pikir la8J diapun ikut membuntuti dari arah relah teringat akan sesuatu mata dengan terjtelakang.

buru buru dia kebelakang.

mengundurkan diri kembali

Mendadak sepasang matanya dapat melihat iLiem Tou yang lagi duduk bersila menyandar

"Kenap?, tidak masuk ?"" ejek Cing jie de|psda f'indin£» agaknya dia sudah berada di n;gan nada yang amat dingin.

• "Kau Boen Ing sudah mempunyai tenaga dalam hasil latihan seratus tahun, apakah, cuma sebuah ruangan batu yang demikian kfj cilnya bisa mengurung dirimu?"

dalam keadaan lupa segala segalanya.

Melihat wajahnya yang amat serius, keren dan berwibawa itu tidak kuasa lagi dalam hatinya timbullah suatu perasaan menghormat.

Saat itu Cing-jie pun lagi berdiri disain-

Ujung kakinya sedikit menutul tanah dengan Ping memandang kearah Liem Tou dengan

amat cepatnya dia sudah berkelebat dari samping tubuhnya, lewau

bandingan melongo.

Boen Ing yang jaraknya masih rada jauh tidak bisa melihat keadaan yang sebeiarnya dari Liem Tou sebaliknya Cing jie sejak se mula sudah dapat melihat kalau diantara pernapasan pemuda itu secara samar samaa mengalir keluar dua gulung asap yang amat tipis, hal ini menunjukkan kalau tenaga dia sudah sang pemuda sudah berhasil di latih hingga mencapai pada taraf kesempurnaan bej simaan itu pula wajah yang tampan dari Liem Tou sudah menarik perhatian Cing jie

Hatinya waktu itu lagi bergolak hebat, dia merasa cemas dan benci atas kekurangan rjangan Liem Tou yang sudah menghisap hatisj darah Gien-jie tetapi diaupun merasa senang dengan wajah yang ganteng dari pemuda ter-J sebut sehingga tak terasa dia lupa meletakkan tu.buh Oei Tiap Loojien keatas tanah.

Matanya dengan terpesona memandang ke-arah pemuda itu tak berkedip sedang mulutnyapun tak mengucapkan sepatah kata pun.

!PaJa saat itulah teTfiingat Boen Ing ter tawa ringan menyadarkan lamunan dari gadis ters-ebut.

"Licin To^' teriakanya dengan keras. 'Aku datang hendak mengerjakan dirimu buat apa kau buang waktu untuk bersemedi disini ?"

Sambil berkata dia mengebutkan ujung ju bahnya daa berjalan mendekati diri Liem TM Tou-

Cing jie yang berdiri riisiny menjadi fea^et, teringar kembali kata kata terakhir Oa Tiap Loo jien yang minta "agar dia me lindungi baik baik pemuda it» membuat hati nya jadi tergetar, tubuhnya dengan cepat ma ju dua langkah kedepan meighalant didepan ?tubuh pemuda itu.

'Boen Ing !' Bentaknya dengan keras .Bila tmana kau berani mengganggu seujung rambutnya aku tidak akan berlaku sungkan sung kan lagi terhadap dirimu/

Sehabis membentak keras dia lantas mele takkan tubuh Oei Tiap Loo jien keatas tanah dan berjalan kesamping tuouh Liem Tou.

4i

Tiba tiba sinar msfanya terbentur de" ngan pedang Lan Beng Kiam yang terletak dilisi pemuda tersebut, hatinya jadi amatgi rang tandannya dengan kecepatan yang luar biasa menyambar kedepan memungut pedang itu lalu putar badannya.

Waktu itulah Boen Ing sudah berada kujang lebih lima depa dari tempatnya saat ini..

Pedangnya dengan cepat digetarkan kede pan yang memancarkan cahaya biru menyilaukan mata dengan menggunakan jurus Sun Yen To Liem" atsu tiga walet menembus hu tar. berturut turut ? dia melancarkan tiga kali tusukan memaksa Boen Ing berturut -turut mundur sejauh tujuh delapan tindak.

"G:ok Cing V Bentak Boen Ing dengan gu sar. Oei Tiap Loo supek terh.ka ditanganmu. tentang hal ini aku sama tekali tidak mencari urusan dengan .dirimu, hanya saja ter hadap Liem Tou aku tidak bisa lepas tangan, aku sudah berkata kepadanya dan perkataan ini tidak bakal bisa dilanggar Liem

Tou pasti aku dapatkan, bilamana kau meniesak aku leb li lanjut jaragan salahkan aku berlaku tidak sungkan legi terhadap diTimu."

Cing jie yang ada pedang hiv Beng Kipm ditanp^nnyadslEni fcaii merasa arrat rrartap»

"Boen Ing ! Ksu suka pergi attu tidak itu brusanrru. terus terang saja aku SiauW Giok-Cing katakan, aku sama sekali tidak takut dirimu," sahutnya dingin.

Boen Ing yang melihat Liem Tou kini ada dihadapannya justru Cing jie berdiri dihadap annya dengan menegang pedang Lan Beng Kiam membuat sifat buasnya timbul kembali.

'Cing moay ! Jangan ksu salahkan enci log mu tidak berbudi" bentaknya keras.

3ubahnya yang lebar digetarkan kedepan melancarkan satu angin pukulan kedepan. ber samaan itu pula tanpa mbmikirkan urusan yang lain dia menubruk kearah depan

Cing jie tertawa ditgin, pedaag Lan Beng Kiamnya digetarkan ke depan menutup da. tangnya serangan tersebut, dengan disertai desiran angin dinrin serta c; baya biru yang menyilaukan mata dia mengancam seluruh-bagian bagian bahaya dari tubuh Boen Ing yaig memaksa dia terdesak dan bertut turut mundur beberapa tindak keberakang.

Cing jie yang melibat serangannya berbasil memaksa musuhnya mundur dari tempat semula berturut turut dia lalu melancarkan kembali serangan berantai.

JDari jurus "Yen Tiap Leng Po" atau kupu indah terbang melaypng mendadak berubah ja di jurus 'Shia Yang Lok Jiet' atau sang raja lenyapkan jagat serta 'Mong Ay Hwee Hong5' at8u senja merendah pelangi beterbangan me rraksa Boen Ing jadi kalang kabut dan kelabak an dengan sendirinya

Diam diam perempuan itu jadi terperanjat, terburu buru dia mengundurkan diri ke-belakang dengan cepat. Walaupun kedua ujung bajunya yang lebar kena dibabat pula oleh Cmg jie sehingga putus, tubuhnya cepat ce pat malayang jatuh ketana'i.

Setelah rasa terkejutnya bisa ditenangkan sinar mata yang taji m dengan amat gusarnya lantas melosoti diri Siauw Giok Cing tak ber kedip.

'Hmm! h mm ! Boen Ing. kau masih mempunyai kepandaian apa lagi ? . . . ayoh keluarkan*" Ejek Cing jie dengan suara yang sa ngat dingin.

Yang paling ditakuti kini oleh Boen Ing adalah periang pusaka Lan Beng Kiam tersebut ia tahu bilamana dirinya harus bergebrak melawan Cing jie dengan menggunakan tangan kosong maka didalam sepuluh bagian pasti sembilan bagian akan menemui kerugian

Sinar mata berputar tiada hentinya, me sda dak pandangannya berhenti pada kedua belah ujung bajunya terpapas diatas tanah itu.

Cing jie diam diam merasa terkejut pula. pikirnya :

"Kedua potongan baju itu tak boleh dida patkan kembali olehnya, kalau tidak pedang Lan Beng Kiamku ini berhasil dia kuasai!"

RS 35

49

e

pati dia lantas rrerasa kaget bukan main.

Celaka. . . ' ' Pedangnya dengan cepat digerakkan me-

Berpikir sampai disitu dia lantas maju b berapa langkah kedepan.

Siapa tahu baru saja dia menggerakkan busur dan panahnya gerakan Boen Ing jauh lebih cepat kncarkan seluruh jurus kepandaian yang per lagi, sembari bergerak maju perempuan itu n?h dipelajarinya selama ini, cahaya ke b'm pun melancarkan satu pukulan dahsyat kede • biruan yang amat menyilaukan mata dengan pan. membentuk setengah lingkaran busur me -

Cing jie terpaksa menyabetkan pedangnya ngnrung seluruh tubuh gadis itu terutama di kedepan untuk menangkis ;angannya terasa - ri Liem Tou serta Oei Tiap Loojie.

tergetar keras tub^hnyapun mundur satu langkah.

Baru saja tubuhnya hendak maju kembali waktu itulah Boen Ing sudah berhasil merebut sobekan ujung jubah itu dan menggera kan tangannya menyambar kearah depan dengan amat samar.

Kain adalah semacam benda lunak yang bijil Sa bergerak dan berputar dengan luwes dan lemas senjata ini justeru merupakan Rawan dari senjata senjata keras seperti toya golok pedang dan lain lainnya.

Cing jie melihat Boen Ing berhasil merebut sobekan ujung baju tersebut bahsan kini menyerang dengan amat gencarnya di dalam

Untuk beberapa saat lamanya walaupun Brei Ing mempunyai sobekan ditangan masih tak berhasil juga mengadakan penyerang ari.

Akhirnya dia meloncat kesamping meng -hentikan serangannya, sambil memandang ke arah Cing jie ujanya dengan dingin.

'Cing moay! aku lihat Liem Tou itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan di ri*nu, buat apa kau orang mati matian me -lindungi dirinya?'

Melibat pihak mnsuh menarik kembali se tangannya, Cing jie pun lantas menarik pula pedang Lan Beng Kiamnya dan berdiri tak tergerak disana.

5J.

"Boen Ing!" sahutnya. "Orang lela'ci amar1 banyak sekali dikolong langit, kenapa jus-teru kau meaginginkan dirinya?"

"Aku sudah bilang dia adalah orang yand melepaskan diriku dari dinding ba'u itu .na!.a, aku Boen Ing akan memerahkan badanku !• e padanya, hal ini adalah suatu hal yang luar biasa baginya" seru Bcea log dengan gusar.

Cing j e yang mendengar perkataannya -itu suatu akal muncul didalam benaknya.

?Liem Tou adalah tamu pertama yang mej masuki lembah mati bicup ini, lebih baik kuu lenyapkan ingatan ini saja ! jawabnya. "Boen Ing . , , aku mau memperlihatkan se! macam barang kepadamu, sukakah kau orang untuk nelihatrya?"

"Kau menginginkan aku melihat ap^?" 'Sealah melihat tentunya kau bakal tahu

dengan sendirinya, buat apa kau banyak bertanya?"

Sembari berkata dia maju dua langkah ke depan sambil menenteng pedangaya.

Boen Ing tetap berdiri tak bergerak, sepasang matanya dengan amat lajam memper hatikan stl ruh tubuh Ciag jie agaknya dia 1 gi memeriksa apakah perbuatan ini merupakan satu akal atau bukan.

"Heeee... hecee .. kalau kau tidak suka me l-.hat juga tak mengapa' ejek Cing jie samb l tertawa dingin. "Pokoknya semuapun pp-rnan meneiina perbuatan yang baik."

'Kau bilang apa?' teriak Boen Ing dengan kebtnguiigaa setelah mendengar perkataan ter sebut Ayo'n cepat bawa aku pergi kesana, aku akan mengubah maksudku terlebih dulu. Lie n Tou, akan aku tinggalkan dulu,, tetapi bilamana kau men pu ainku heeee... heeee..., jangan harap kau bisa lolo* dari kematihnmu.""

Dengan dinginnya Cing jie mendengus, dia tidak menjawab.

Pedang Lan Beng Klam nya segera dituding kan kearuh dinding batu tersebut sambil ka u nya:

"Disebelah sana aku beritahu padamu cara

nrfuk menggerakkan alat rafasia tersebar, sudah tentu kau bakal melibat dengan sendirinya."

Boen Ing ternyata sungguh sungguh melakukan apa yang ditunjuk olsh Cing jie itu, dia berjalan mendekati dindrng itu dan mulai meraba permukaannya ytngr halus dan -amat dingin.

'Setengah depa disebelah kiri tempat itu dua kaki diatas rabalah kebawah, kau akan bisa melihat barang tersebut."

Boen Ing yang mendengar perkataan tersebut jadi ragu ragu dengan cepat ia menoleh

"Kau tidak lagi menggunakan siasat bukan?" tanyanya ragu ragu!

Dalam hati Cing jie sudah mempunyai satu kemantapan, mendadak dia putar badan ber diri menghadap keluar pintu sedang tangan kirinya ditempelkan pada pintu batu itu.

"Kau pergi lihatlah sendiri, aku tidak ingin memberitahukan kepadamu, tetapi bilamara kau tidak tega akupun tidak ingin memaksa.**

5 i

Boen Ing berdiam diri beberapa saat lama aya setelah dirasakan tiada yeng aneh dia baru mengikuti perunjuk itu

Tangannya dengan perlahan mulai meraba dinding itu tentu dengan hati amat tegang, dia tak mengetahui apakah yang hendak ditunjukkan Cmg jie kepadanya.

Tetapi walaupun dia sudah meraba beber» pa saat lamanya dinding bata itu tetap dinding batu tak ada sebuah bendapm yang due muinya

Dalam hati ia merasa ditipu, dengan amat gusarnya dia lantas menoleh kearah belakang.

Mendadak • - "Klik , , ,!" dinding batu itu membuka kesamping sehingga terlibatlah sua tu pemandangan yang lain daripada yang lain di balik tempat tersebut.

Boen Ing jadi terperanjat, dengan tergesa gesa dia mengundurkan diri dua langkah ke belakang sedang telapak tangannya disilangkan didepan dada siap siap menghadapi sesuatu.

Tampaklah berpuluh pu'uh sosok kerangka manusia bertumpukan dibalik dinding itu. di atas batok kepala setiap kerangka manusia

itu tertertib :die Hiab bekas cer<rama^ jari yang tajam, sekali pan di n g stja dia Tan ns tahu kalau barang barang itu adalah basil peninggalan dari perbuatannya pada se. seratus tahun yang lalu.

I

Boen Ing !" terdengar suara tertawa dari Cmg jie berkumandang datang. "Lebih baik kau beristirahat lagi selama seatus tahun ditempai tersebut '<

Kegusaran Boen Ing benar benar memun

Semula dia agak tertefun. tetapi bWtvj, cak denoan mengerahkan seluruh tenaga da

tidak ko8sa lagi, dia donpakksn kepalanya tertawa tergelak dengan amat seramnya.

Tetapi psda saat itu'th mendadak rusnpats jadi re'ap gulita terburu buru dia n emutar badannya kebeh kang.

Cirg j'e, Liem Tou serta Tiap Loo jien yang serrula ada d'sana saat ini telah lenyap tak herbek8S sedang dinding ruangan tertutup de ngan amat rapatnya

Boen Ing lantas merasakan hatinya teigi tar keras, dengan amat gmprnya dia m e m bentak keias.

"Giok Cing, kau gunaVan akal uutuk m< jebak akr, aku tictk nian rrei yt Cifciurusa ini !

Tubuhnya dengan cepat menubruk maj kedepan irertiekati dirding semula , , ,

Iam yang dimilikinya dia menghajar kearah dinding tersebut.

"Brakk . ..!'dengan disertai suara bentrok anyarg amat keras sehingga memekikkan te linga dinding batu yang amat tebal itu gum pai sebagian kecil karena terhajar pukulan ter sebut, tetapi dinding itu tetap rapat tidak bergeming sedikitpun juga.

Bilamana Boen Ing tak melancarkan serang an ini ada kemungkinan dia masih bisa lolos dari sana, tetapi dengan tergetarnya seluruh dinding maka ?emua alat rahasia yang ada disana mulai berjalan, dia benar kini terkurung diruangau batu itu.

Seketika itu juga dia merasa hatinya mence los, dia merasa benci dan mendongkol terha dap Cing jie , . , . kepingin sekali dia meng hajar sampai mati gadis itu .saat ini juga te

tapi jusferu sayang dia kini fak dapat kelu:m

c . . . , , , , lama fremudipn dis mulai merasakan lengan-

Seluruh tulangnya pada berkeruruk sakmg.'nya , , , , , tenRga dalqTfIT,y, hfiW8.

gusarnya deagan kalapnya dia menerjang kj Sambil
met1sne(a PFpsg sedih ,err)aksB Boen arah pintu batu yang
belum merapat seluruil mP1iarJk Vembq1i tanp9rnyq d,,n
amannya yang kini cujaa tinggal sebuah celah"

yang kecil saja.

Dengan sekuat tenaga Ungmnya meacekl ram pintu itu dan
dengan sekuat tenaga aiti riknya kearah saujptng.

W-iKtu ini kekuatan lengan Boja lag adi beribu ribu kati
beratnya seharusnya dengiif kekuatan yang amat oesar itu
tariannya in akan berhasil membuka pintu Datu itu teuf pi
keadaan sama setali diluar dugaannya dia gagal didalam
pekerjaannya mi.

dane Tce rah pintu h a Mi vatjg Itu dengan mata
mendelong.

mulai merapat

(X) ooo (X)

KITA tinggelkan Bo*n Ing terisbih dft-tnn'u yung lerkuiung
dalam ruangan batu ter-lebnr.

Marilah kita kemb&H pada Cing jie yans dapat membuka
mangan batu lainnya setelah berhasil "Iemanaii h<ti Boen Ing
dengan meng

Justru karena dia mengerahkan tenaga mur gmskan kedua
puluh sc sok tulang belulang ninya sekuat tenaga membuat
darah yang m» ^ Cenat cepat dia mengikuti tubuh Liem n^alir
keluar melalui bekas jari kakinya yang Tou S&rt8 Oei Tiap
Looj:en masuk kedalam terpapas semakin deras seluruh
permukaan ruangan tersebut lalu menutup kembali ruang

tanah telah dibasahi dengan ceceran darah se gar yang
kotoi,

Perbuatan yang sia sia dari Boen Ing ini mana kuat bertahan lebih lama lagi?? tidak an itu sehingga terhindar dari ancaman Boen

jlcg

Setelah berada didalam ruangan itu baru dia dapat menghela naprs panjang dan me mandang kearab dia orang itu dengan ter

5 8

mangu mangu kemudian ia bangun berdiri dan mengetuk tiga kali pada ujung sebuah dinding

'Kraaaak , . - !" dengan menimbulkan suara yang nyaring mendadak ditempai itu tej buka kembali sebuah lorong rahasia yang amat panjang.

Keadaan didalam itu amat gelap sehingga tak dapat melihat lima jarinya sendiri, dengan hapalnya Cing jie menggendong tubaa Oei Tiap Loojien lalu berjalan menuju ke-] ujung lorong yang merupakan sebuah dinding batu kembali.

Entah dengan cara yang bagaimana kembali dia menendang dinding itu beberapa kali sehingga terbukalah sebuah pintu rahasia.

Dibalik piniu itu merupakan sebuah ruang ah Datu yang terdapat empat buah peti mati berjejer jejer, tanpa pikir panjang lagi Cing jie lantas membuka sebuah peti mati yang pai ling kiri dan memasukkan tubuh Oei Tiap-, Loojien kedalamnya yang kemudian ditutupi kembali batu penutupnya,

Setelah semuanya selesai diatur ia baru bes: lutut memberi hormat.

"Supek kau baik baiklah beristirahat sela aia tiga tahun. D.dalam liga tahun ini Cing-

jie tak akan meninggalkan lembah sarang se tapakpun "

Sehabis berkatadia 'alu bangun berdiri dan keluar dari ruangan tersebut menuju kesisi Liem Tou.

Terlihat olehnya napas pemuda itu sangat lemah dan keadaannya mirip sekali dengan pernapasan orang yang sedang bersemedi saja tak terasa lagi dalam hati dia m diam pikirnya.

"Apakah setelah minum darah pusaka dari ular perak itu dia lantas berhasil melupakan segala-galanya? biarlah aku coba dirinya apa kah dia memberikan reaksi atau tidak !"

Cing jie adalah putri kesayangan dari It Tiap Cmjién Ciang bun jien angkatan kesebe las hari Heng san Pay pada seratus tahun yang lalu bilamana dihitung usianya pada saat ini sudah hampir mencapai seratus tahun.

Kesembilan puluh d-lapan lembar dedautJ mati b;dup membuat dia tetap berada dalam ke"dP8n mrda dan kelihatannya baru berusia „ tujib ee'.ar&n belas tahunan.

Sejfk memasuki lembah samnai wskm itu tak nernah dia meninggalkan tempat tersehu'» sudah temu terhadap urusan dunia kanrouw dia sama sekaii rok berpenga'sman, spa lagi dia masih memiliki sifat kekanak-kanakan*.

Setelah berpikir akar. hal itu dia Innus uluTkan tangannya untuk mengelut wajah Liem Tou, terasa olehnya wajah pemuda tersebut amat paras seperti dibakar sedang hawa udara yang diembuskan keluar dari lubang hidung terasa amat dingin menggigilkan.

Semakin dipegang Cng jie merasa semakin tertarik, akhirnya dia tidak ingin melepaskan wajah pemuda itu lagi.

Tetapi lama kelamaan tiba tiba dalam hati Cing-jie terjadi suatu penbthan, dan perasaan ini adalah perasaan yang muncul untuk pertama kalinya selama seratus tahun ini, dia merasa hatinya berdebar-debar 'dengan kerasnya.

Kiranya setiap kali s ya n? telah msag;...-jakdiWaja tentu akan timbul suatu perasaan yang istimewa terfajdap setiap lelaki.

Cmg jie yang merana dan me nbelai tubuh Liem Tou s semula hanya bermaksud untuk menggoda dan ingm tahu saja tanpa m&'csud yang lain, tetapi lama kelamaan dtengah ke unyiau itu dia me npunyat suatu perasaan aneh.

Hawa lelaki yang sangat aneh dan sukar di lukiskan yang tersiar dalam tuouh Liem Tou membuat hatinya tergetar, dia merasa raaa taicut dan bercampur dengan rasa sangat terjarik karena bau yang dicitumnya iai suatu bau yang amat merangsang dan me nisat ha tinya.

betelah berpikir termangu mangu beberapa saat lamanya tak kuasa lagi sspasan™ pipinja Ciaag jie berubah Jadi merah padan, sepa sang matanya dengan melotot lebar lebar memperhatikan diri LiemToi lak berkidip.

Urusan anehpun lantas terjadi dideoan m a ta Liem Tou yang ada dibadapannya pada su at ini ternyata sudah berubah menjadi seorang pemuda yang begitu tampan dan begitu me - nariV.

Dengan amat tajam Cing jie memperhatikan terus diri pemuda tersebut, mendadak di dalam beraknya muncul suatu cara untuk raen coba diri Liem Tou.

Dia merendahkan badannya dan berjongkok diatas tanah lalu meniupkan hawa kedalam hidung pemuda tersebut,

Jilid 36 : Kitab bersemadi yang baik

BAGI CING JIE perbuatan ini sangat menarik sekali tetapi dengan kejadian ini Liem Tou merasa amat menderita sekali

bahkan hampir hampir memancing dia kedalam jalan api neraka sehingga badannya cacad.

Kiranya Liem Tou sehabis mengisap darah ular raksasa itu dia merasa hawa panas yang menyerang hatinya membuat seluruh tubuh menjadi terbakar, dia tahu kejadian ini tentulah dikarenakan darah ular raksasa tersebut.

Karena itu dia lantas duduk bersila menuruti ajaran Sim hoat dari kitab pusaka To-Kong Pit Liok dan menyalurkan hawa panas tersebut mengelilingi seluruh urat nadi serta jalan darah yang ada didalam tubuh, waktu itulah dia merasa badannya mulai nyaman dengan segera oleh sebab itulah dia melanjutkan semadinya diujung ruangan batu itu.

Siapa tahu sewaktu ia sedang berlatih hingga mencapai pada puncak sesuatu latihan mendadak dari hadapannya muncul sesuatu yang tidak beres, bukan saja didalam tubuhnya mulai bergolak dengan amat kerasnya bahkan hawa murni didalam dada serta lambungnya menerjang keatas dengan dahsyatnya sehingga sukar untuk ditahan.

Didalam keadaan amat terperanjat dia lantas kerahkan lweekang menurut ajaran kitab pusaka To Kong Pit Liok untuk menguasai seluruh keadaan. hanya didalam sekejap saja ia sudab berada didalam keadaan lupa segala-galanya.

Pada saat itulah mendadak hidungnya mencium bau harum yang sangat aneh menjalar masuk kedalam tubuhnya melalui hidung masuk kedalam pusar lalu melanjutkan alirannya berputar ke 'Jien Tok' dua urat nadi akhirnya kedalam 'Nie Tan' serta "Sin Teng"

'Nie Tan' serta "Sin Teng" merupakan dua buah pusat urat syaraf yang penting didalam tubuh, sekalipun tenaga dalam Liem Tou amat dahsyatpun waktu itu tidak bakal bisa menahan golakan yang timbul disebabkan oleh bau harum yang semerbak dari tubuh seorang gadis.

Napsu birahi muncul dari hatinya membuat pikiran cabul pun terbayang didalam ingatannya bagaikan didalam impian saja segala pemandangan yang indah serta sorga dunia muncul saling susul menyusul didalam benaknya.

Aliran darah yang sedang berputar dengan teraturnya didalam tubuh pun mulai buyar dan mengalir simpang siur amat kacau.

Cing jie yang meniupkan udara kedalam hidung Liem Tou sewaktu dilihatnya pemuda tersebut sama sekali tidak menimbulkan reaksi apa apa lantas bersiap siap untuk meniup kembali beberapa kali.

Mendadak dia melibat tubuh Liem Tou tergetar amat keras diikuti wajahnya berubah jadi merah padam bagaikan kepiting rebus; semakin lama semakin memerah sehingga akhirnya mirip dengan sekuntum bunga yang sedang mekar, sangat menarik sekali.

Cing jie yang melihat ketampanan wajah sang pemuda semakin lama semakin menyenangkan, hatinya jadi bergirang hati kepada pemuda itu lalu serunya:

"Liem Tou" kau sedang malu? aku tidak percaya kalau kau berhasil duduk bersemedi sehingga berada didalam keadaan lupa akan segala-galanya. Hey Liem Tou, Boen Ing itu sangat galak kenapa kau terus menerus berpura-pura? bilamana kau tidak suka buka mata aku akan hajar badanmu !"

Sehabis berkara dia lalu mengayunkan tangannya siap menggaplok pipi Liem Tou.

Siapa tahu sewaktu tangannya sedang di ayunkan inilah mendadak terdengar pemuda itu buka mulut,

'Aakh ! enciku yang baik kau sungguh cantik bagaikan bidadati yang turun dari kahyangan ! Aku mohon kepadamu biarlah aku cium wajahmu . "

Cing jie yang mendengar Liem Tou angkat bicara dia lantas menarik kembali tangannya, tetapi setelah mendengar

perkataan itu dia jadi jengah.

"Liem Tou ! Kau sungguh tak tahu malu, apa kau kata ?'bentaknya nyaring.

Setelah suara bentakan tersebut. dalam perkiraannya, Liem Tou sudah tentu akan membuka matanya setelah mendengar suara bentakan itu lalu minta maaf kepadanya.

Siapa tahu pemuda itu masib tetap duduk tak bergerak; seluruh tubuhnya gemetar keras sedang wajahnya semakin lama berubah semakin merah.

"Enci yang baik kita dibesarkan bersama-sama, aku cinta padamu benar benar. kenapa kau tidak memperkenankan aku mencium dirimu ? Mari cici biar aku cium dirimu perlahan-lahan. Aaaakh enci yang baik aku mohon "

Cing jie yang mendengar perkataannya semakin iama semakin tidak karuan mendadak putar badannya.

'Liem Tou. kau jangan terlalu menggoda orang !" bentaknya dengan nyaring 'Siapa yang menjadi encimu ? Siapa yang dibesarkan bersama sama dirimu ?'

Tubuh Liem Tou yang lagi bersemedi di atas tanah gemetar amat keras sekali. wajahnya yang merah padampun sudah lenyap bergpanti dengan air muka yang pucat pias bagaikan mayat; suaranya berubah semakin kecil sehingga sukar untuk didengar.

'Enci le !" ujanya lagi. 'Kau tidak meng gubris aku, tapi jangan marah . ? aahh . . aku merasa rada dingin . . , Aduuh . . . !"

Hanya didalam sekejap mata saja wajah Liem Tou dari pucat pasi semakin lama berubah menjadi semakin hijau menyeramkan seluruh tubuhnya gemetar semakin keras.

Cing jie yang mendengar Liem Tou berteriak keras dengan kagetnya lalu menoleh.

Waktu dilihatnya keadaan wajahnya tidak beres dengan gugup tanyanya : 'Liem Tou kau kenapa ?'

Seluruh tubuh Liem Tou masih gemetar tidak hentinya air mukanya berubah semakin menghijau membuat Cing jie jadi amat gugup.

Mendadak teringat olehnya akan kata dari Oei Tiap Looijen yang pernah memberitahu bagaimana bahayanya orang berkepandaian yang terpancing kedalam jalan api menuju neraka, kini dicocokkan dengan kata kata ingatan yang diucapxan oleh Liem Tou sudah jelas merupakan tanda yang nyata.

Didalam keadaan gugup pedang Lan Beng Kiamnya bagaikan kilat menyambar kedepan wajah Liem Tou membikin hawa pedang yang amat dingin menyeramkan menusuk wajahnya.

Liem Tou yang berada didalam keadaan amat kritis dan bahaya mendadak dikejutkan oleh sambaran hawa pedang yang sangat dingin menyeramkan segera membentak keras, kesadarannya pun pulih kembali seperti sedia kala.

Bagaikan baru saja terbangun dari suatu impian buruk aliran darah didalam badannya menjadi lancar kembali semangatnya pun pulih kembali seperti sedia kala; dengan sendirinya dari mulutpun memperdengarkan suara rintihan yang perlahan.

Melihat akan hal itu Cing jie jadi amat girang sekali.

“Liem Tou ! Liem Tou ! lekas bangun .” serunya berulang kali.

Walaupun telinganya Liem Tou bisa mendengar suara teriakan dari Cing jie itu tapi berhubung waktu itu dia harus membalik dulu hawa murninya seperti sedia kala sehingga tidak sampai merugikan badan maka dia tetap pejamkan matanya tidak bercakap-cakap .

Cing jie yang melihat suara panggilannya sama sekali tidak digubris oleh Liem Tou dia pun lalu menghela napas panjang . Liem Tou merasa tubuhnya tiba tiba digendong oleh Cing jie dan entah dibawa kearah mana.

Dia merasa hawa murni dibadannya menjadi lancar kembali. setelah mengelilingi seluruh tubuh satu kali diapun lantas membuka matanya.

Tampaklah waktu itu dia duduk bersila di sebuah ruangan batu yang rada mewah dengan alat alat meja kursi yang lengkap, di tengah ruangan diatas dinding tergantunglah sebuah lukisan orang tua yang amat ramah sekali sedang dirinya berada diatas pembaringan batu dengan Cing jie berada disisinya.

"Ii.. tempat manakah ini?" teriak Liem Tou kaget. Dengan perlahan Cing jie bungkukkan badannya dan ujanya dengan halus:

'Liem Tou; ini adalah kamarku, kau rada baikn bukan?'

Liem Tou yang baru saja lolos dari bahaya maut seluruh tubuhnya telah dibasahi oleh ke ringat, dari dalam sakunya Cing jie lantas mengambil keluar sebuah sapu tangan dan mengusap kering kering dibadan pemuda itu.

Liem Tou yang tiba tiba mencium bau harum dari sapu tangan itu hatinya jadi paham beberapa bagian, dengan perlahan dia mengangguk.

'Untung sekali ada sebuah benda yang dingin menyeramkan sehingga dapat membuka aku sadar kembali saking terkejutnya; kalau tidak selama hidupku kali ini akan tersiksa!'

Dia berhenti sebentar untuk kemudian tanyanya lagi; "Bagaimana aku bisa sampai ditempat ini? Ah ! nona, bukankah kalian sudah memasuki barisan bunga itu ? Dmanakah Oei Tiap loo-ciunpwee dan Boen Ing si perempuan silmuann itu ?"

'Heei - - perkataan itu amat panjang sekali kalau dibicarakan" ujar Cing jie dengan sedih bercampur gembira, "Boen Ing sudah terkurung didalam ruangan batu ditempat luaran, untuk beberapa saat lamanya dia tidak bakal bisa lolos dari sana sedang supek, dia - dia sudah mati !'

Liem Tou yang mendengar Oei Tiap Loo jien sudah mati mendadak melompat bangun dari atas pembaringan batu itu. "Kau bilang apa ?" teriaknya dengan keras. 'Oei Tiap loocianpwee sudah mati, bagaimana dia bisa mati ? Setelah dia mati lalu siapa yang bakal memberi pelajaran ilmu silat buat Oei Poh ?"

Cing jie yang meihat sikap terharu yang terpancar dart wajah Liem Tou dengan sedihnya lalu menghela napas panjang-

"Liem Tou kau jangan terburu napsu" hiburnya, "Oei Tiap supek memang benar benar sudah mati tapi tiga tahun kemudian dia akan hidup kembali hal ini tak usah terlalu diisedihkan saat ini kita masih menghadapi satu kesukaran yang harus cepat cepat diselesaikan."

"Kita berdua bukankah amat baik sekali ? kesukaran apa lagi yang sekarang kita hadapi?" tanya penuda itu dengan keheranan.

Cing jie pun lantas menceritakan kisahnya dimana dia bertempur melawan Boen Ing didalam barissn bunga lalu bagaimana memancing dia masuk kedalam ruangan batu dan terjebak, dan terakhir tambahnya lagi 'Liem Tou!! ruangan batu ini adalah ruangan yang digunakan sucouku tempo hari untuk bersemedi sehingga pintu masuk cuma ada satu saja kini Boen Ing ada didalam ruangan yang menutupi pintu keluar, walau pun dia tak mengetahui akan alat alat rahasia dari ruangan tersebut sehingga tak bisa lolos tetapi kitapun tidak bakal bisa keluar! ! bilamana kini tidak mencari akal untuk keluar, maka kita bakal menemui kesulitan! ! ' .

Liem Tou yang mendengar perkataan itu segera tertawa dirgin.

"Soal itu tidak sulit! ! " serunya dengan cepat. "Mari kita terjang keluar dan tempuri dirinya, apa dikira kita menaruh rasa jeri terhadap dirinya? ? " .

Sembari berkata dia mulai menggosok-gosok kepalanya.

Dengan dinginnya Cing-jie mengerling ke-arab pemuda tersebut tanpa mengucapkan sepatah katapun, cuma dari hidungnya dia mendengus dingin.

Waktu itulah Liem Tou baru ingat kembali kalau dirinya sudah mengunci tangan setelah mengetahui dirinya sudah salah berbicara wajahnya berubah merah karena jengah, terburu-buru dia mengubah bahan pembicaraan.

"Nona, dimanakah jenasab Oei Tiap Loojien diletakkan? dapatkah kau orang membawa diriku untuk pergi manyambanginya? Oie-Tiap Loojien jadi orang ramah dan agung; aku Liem Tou benar-benar menaruh rasa kagum terhadap dirinya.

Dengan perlahan Cing jie mengganggu dan membawa dia masuk kedalam ruangan yang terdapat empat buah peti mati itu.

'Liem Tou. kau mendatangi gunung Heng san ini apakah khusus hendak mencari supekku?" tanya Cing jie dengan perlahan. " Atau mungkin karena kau tahu tidak bakal menangkan dirinya lantas menutup tangan sendiri?" kenapa tadi kau bilang hendak menghajar diri Boen Ing; hanya didalam sekejap saja sudah berubah pendapat ?"

Pikir Liem Tou waktu ini sedang diperuhi dengan berbagai persoalan. Dia sama sekali tidak menjawab sebaliknya berjalan kedepan peti peti mati tersebut.

Ketika dilibatnya ditempat itu ada empat peti mati tidak terasa ia jadi melengak dan kebingungan.

Cing jie tertawa tawar; dia menuding dari peti mati yang ada disebelah paling kiri lalu ujarnya ;

"Kau jangan keheranan, mari aku beritahu kepadamu; ini adalah ibuku Su Sim Koan Im, sedang yang ini adaiah ayahku Ie Tiap Cing jie Sedang yang ketiga adalah milik supekku Oei Tiap loojien '

Sembari berkata air mata mengucur keluar dengan deras; dengan terburu-buru Liem Tou berlutut memberi hormat kepada jenazah jenazah tersebut.

Mendadak terdengar Cing jie berkata kembali dengan sedihnya.

"Cuma sayang masih kurang dua peti mati lagi "

'Buat apa kedua buah peti mati itu? apakah ada jenazah yang belum dimasukkan ke dalam peti mati?"

"Kau sebuah dan aku sebuah bukankah semuanya kekurangan dua buah peti mati lagi?" ujar Cing jie dengan dingin.

Da berkata begitu walaupun nada suaranya rada tidak sesuai tapi dari sepasang matanya memancarkan cahaya yang sangat aneh memandang kearah Liem Tou.

Hatinya yang semula suci bersih dan tenang laksana permukaan air telaga kini sudah berubah kacau dan bergolak laksana menggulungnya ombak ditengah samudera.

Liem Tou pernah bercintaan dengan Lie Siauwe, dan terhadap sikap serta tindak tanduk pemuda pemudi pun dia sudah paham, kini melihat sinar mata Cing jie rada aneh hatinya jadi tergetar keras; pikirnya didalam hati : "Nona, kau sudah salah melihat orang. bilamana aku tidak bersikap tawar terhadap dirimu mana aku punya muka untuk bertemu kembali dengan Lie cici? apalagi sesaat meninggalkan gunung Cing-Shia perkataan yang diucapkan oleh supek masih berkumandang didalam telinga . . . "

Berpikir sampai disitu hatinya berdebar amat keras, sikapnya pun rada tidak biasa.

"Liem Tou! " Cing jie sudah berkata lagi sambil tertawa. "Saat ini di dalam ruangan batu yang amat besar ini, tinggal kau serta aku dua orang walaupun aku cuma mengijinkan kau berada disini hanya semalam saja tapi kini Boen Ing ada diluar, sekalipun aku ingin mengantar kau pergilah tak bisa"

Liem Tou yang mendengar perkataan dari Cing jie semakin lama semakin mendekat, jelas sudah memberi pertanda

kepadanya maka dengan gugup lantas menjawab:

"Walaupun perkataan dari nona sedikitpun tidak salah, tapi aku rasa seharusnya kita mencari suatu cara untuk keluar dari sini apalagi aku masih ada urusan penting yang harus diselesaikan dengan segera tempat ini tak bisa aku diami lebih lama lagi."

"Liem Tou apakah tempat ini tak ada barang yang bisa dikerjakan?" seru Cing-jie sambil memutar-mutar biji matanya. "Kau begitu terburu buru hendak pergi kemana? apa lagi kini Boen Ing ada diluar apakah kau bisa keuar dari sini dengan lancar?"

Liem Tou tertawa pahit, ia pun lalu menceritakan tujuannya datang kemari, akhirnya dia menambahkan.

"Kini Oei Tiap cianpwee sudah mati, sudah tentu Oei Poh pun tak ada yang menuruni pelajaran silat kepadanya, walau pun hal ini bukanlah harapan dari aku Liem Tou tapi karena urusan itu kini akupun semakin jelas."

"Lalu setelah keluar dari sini kau hendak melanjutkan membuka pantangan membunuh?" seru Cing jie dengan air muka berubah sangat hebat.

"Soal itu sih tidak mungkin" ujar Liem Tou sambil menggelengkan kepala, "Aku mau sembunyi dan tidak lagi terjunkan diri kedalam dunia kang ouw."

Sinar mata Cing jie jadi bersinar, lama sekali dia memperhatikan diri Liem Tou lalu bisiknya dengan suara yang amat lirih.

'Kalau begitu, kau berdiamlah disini saja aku .., aku bisa bersikap baik terhadap dirimu.'

Berbicara sampai disini air mukanya sudah berubah merah jengah, kepalanya ditundukkan rendah-rendah dan tak berami lagi memandang kearah pemuda itu.

Liem Tou yang mendengar perkataannya itu segera merasakan hatinya berdesir,

'Nona Cing,' ujarinya dengan serius, "Aku tahu sikapmu

terhadapku Liem Tou adalah baik tapi dalam hati aku hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih, tetapi uku Liem Tou ada kesusahan yang tak bisa diucapkan karena ini harap nona suka memasfkan aku yang tak bisa menerima permintaanmu itu."

Perkataan yang diucapkan Liem Tou itu benar benar berada diluar dugaan Cing jie seluruh tubuhnya bergidik sedang air mata bercucuran dengan derasny.

"Liem Tou . . , aku memang patut dipukul," teriaknya dengan keras. "Aku tidak menyangka diriku bisa berkata begitu kepadamu !"

Terhadap diri Cing jie waktu ini benar benar menaruh rasa simpatik, kini gadis itu sudah tak berayah dan tak beribu, seorang diri tinggal didalam gunung yang sunyi memang sangat tidak menyenangkan.

Bilamana seorang gadis meminang dia seorang lelaki sudah tentu merupakan perbuatan yang melanggar kebiasaan apalagi kini di tolak oleh Liem Tou. perasaannya sudah tentu kena terpukul. Tetapi Liem Tou tahu kalau gadis itu masih bersifat kekanak-kanakan bila ada perkataan, langsung diucapkan karena itu terburu buru dia menangkap tangannya dan menghibur dengan suara perlahan :

'Nona Cing; kau jangan begitu; aku tahu kau yang tinggal seorang diri ditempat yang sunyi ini sangat membutuhkan seorang kawan, akupun menaruh rasa simpatik terhadap dirimu, mari, jangan menangis lagi ! Bagaimana kalau aku ajak kau keluar dari gunung untuk berjalan-jalan oidalam dunia kang ouw?"

'Aku tidak bisa berbuat demikian " ujar Cing jie sambil goyangkan kepala. "Aku harus menjaga jenazah dari supek." Sembari berkata air mukanyapun sudah berubah sangat kecewa.

Liem Tou segera merasakan hatinya menjadi lemas. "Nona Cing, sudahlah jangan sedih," serunya sambil menghela

napas panjang. "Biarlah aku temani kau untuk beberapa saat lamanya disini; apakah kau punya makanan untuk menangsang perut?"

Cing jie yang mendengar Liem Tou suka tinggal disana mendadak dari murung dia jadi bergirang hati, dengan cepat tubuhnya loncat kedalam lorong rahasia itu.

Liem Tou yang bisa nemandang ditempat kegelapan seperti ditempat terang saja dengan cepat mengejar kedepan. 'Nona Cing kau hendak pergi kemana?' teriaknya dengan keras.

Bagaikan melayangnya segumpal asap dengan cepatnya Cing jie meluncur kedalam ruangan batu itu sewaktu Liem Tou menyandak kesana dia sudah mencekal sebuah bola batu yang ada pada ujung dinding tersebut.

Semula dia memutar kekiri terlebih dulu kemudian baru memutar kekanan dua kali pintu batu yang amat besar dengan cepat lantas bergeser kesamping.

Dibaiik pintu batu itu terdapatlah baban makanan yang cukup digunakan selama tiga sampai lima hari lamanya, Setelah melihat sebentar kearah dalam ruangan itu Cing jie mulai memaki maki diri Boen Ing semula dia mendengar Liem Tou suka tinggal disana mengawasi dirinya dalam hati merasa amat girang tetapi setelah dilibatnya bahan makanan hanya cukup buat tiga sampai lima hari saja dia jadi merasa kecewa. Liem Tou yang melihat kecintaannya dalam hati merasa terharu.

"Nona Cing " ujanya sambil tertawa. "Kita cuma ada bahan makanan yang cuknp buat tiga sampai lima hari saja. lebih baik kita lewati dulu hari ini mari sekarang kita makan dulu kemudian mengajak aku dolan kedalam ruangan batu ini. aku mau meninjau tempat tempat yang menarik."

Cing jie lalu mengaagguk lalu berlalu untuk mempersiapkan santapan buat pemuda tersebut.

Sewaktu bersantap itulah sepasang mata Cing jie dengan tiada

hentinya memperhatikan terus diri Liem Tou membuat pemuds itu jadi rada tak leluasa.

"Nona Cing kau terus menerus memperhatikan diriku apakah tak takut sampai aku merasa malu ?" tanyanya sambil tersenyum.

Cing jie tak menjawab sebaliknya malah bertanya :

"Liem Tou kau sungguh sungguh mau tinggal disini ? kau jangan menipu aku lho !"

Dalam hati Liem Tou merasa amat sedih 'Nona Cing; aku tidak akan mengapusi dirimu, aku sudah bilang untuk sementara waktu aku akan mengawssi dirimu, tapi.."

Liem Tou melihat sepasang mata Cing jie tajam bsgaikan dua bilah pisau tajam yang mendesak terus kearahnya dia berhenti sebentar; akhirnya dengan tegas sambungnya lagi-
"Tetapi ditempat ini paling banter aku hanya bisa tinggal selama satu bulan saja sebab sebelum bulan Tiong Chiu aku sudah harus kembali digunung Cing Shia"

Air muka Cing jie segera jadi pucat pasi lama sekali dia baru bisa berkata kembali "Sejak itu kau tidak akan datang lagi ?"

Liem Tou segera memejamkan matanya rapat rapat dia berusaha untuk menahan golakan didalam hatinya.

"Untuk sementara lebih baik tidak usah membicarakan soal ini lagi setelah kenyang bersantap baik baiklah beristirahat biar aku pergi untuk memeriksa keadaan di sekeliling tempat ini. aku mau lihat sendiri ruangan batu yang sangat hebat bangunan serta arsitekturnya ini."

Dengan perlahan Cing jie mengangguk tidak terasa dia sudah mengucurkan air matanya

Lama sekali mereka berdua berdiam diri; waktu itu mendadak terdengar suara bentrokan yang amat keras berkumandang datang.

"Aaaaakh . . . suara apa itu ?" terdengar Liem Tou berteriak dengan amat kaget.

'Aku sendiri juga tidak tahu ! Apa mungkin Boen Ing sedang main setan ? Mari kita pergi melihat!"
Sehabis berkata dia lalu meluncur dengan cepatnya kearah lorong rahasia itu.

Liem Tou yang sedang ikut lari ke depan mendadak teringat akan sesuatu; setelah minum darah ular raksasa dia tidak mengetahui bagaimanakah dengan tenaga dalam yang di-milikinya kini; walaupun dirinya telah menutup tangan tapi bilamana perlu dia masih bisa menempelkan telapak tangan keatas punggung gadis itu untuk membantu tenaga pukulannya.

Berpikir sampai disitu dia lalu kerahkan tenaga dalamnya menghajar ke arah dinding batu, didalam anggapannya pululannya itu paling sedikit akan menghajar gumpil dinding tersebut,

Siapa tahu pada saat itulah mendadak terasa olehnya ada segulung angin pukulan yang maha dahsyat tanpa mengeluarkan sedikit suarapun sudah membokong dari arah belakang bersamaan itu pula tangannya yang digunakan untuk melancarkan serangan tadi dengan amat tepat sudah menggerakkan alat rahasia membuat sang pintu dengan perlahan menutup kembali seperti sedia kala.

Didalam keadaan terperanjat dia mengira ada orang yang lagi membokong dirinya. tubuhnya yang atas dengan cepat miring kesamping untuk menghindar sedangkan tubuhnya berputar kebelakang bersama-sama melancarkan satu pukulan

'Siapa yang membokong diriku !" bentaknya keras
Menanti dia sudah menoleh kembali hatinya menjadi keheranan, disana sama sekali tak tampak sesosok bayangan manusiapun.

Pada saat dia lagi keheranan itulah kemball segulung angin pukulan menggulung dan mengancam dadanya.

Dalam hati pemuda itu mulai terperanjat pikirnya:

"Ilmu meringankan tubuh dari orang ini sangat dahsyat sekali,

ternyata sampai bayangan tububpun aku tak dapat menemuinya . .!"

Pada saat pikirannya sedang berputar itulah tubuhnya sudah berkelebat kesamping, punggungnya menempel pada dinding ruangan dan sepasang talapak tangannya disilangkan didepan pada siap siap menghadapi sesuatu.

Walaupun begitu dia tidak melihat adanya bayangan seorang manusiapun sedang serangan kembali melanda datang dari arah samping.

Liem Tou yang melihat dalam ruangan itu sama sekali tidak tampak adanya orang ke dua, hatinya jadi paham kembali, kiranya angin serangan itu berasal dari angin pentalan serangannya yang menghajar dinding, tak terasa lagi dia lalu tertawa, sedang tangannya dikebut kebutkan kedepan memunahkan kembali serangan tersebut.

Tetapi pintu dinding kini sudah tertutup, bagaimana dia bisa keluar untuk bertemu dengan Cing jie ? hatinya jadi sangat cemas sekali.

"Nona Cing, lekas buka pintu !" Ruangan batu itu dibuat dengan amat cermat dan rapi sekalipun dia sudah berteriak sehingga tenggorokannya kering ditempat luaran tak dapat mendengarkan suaranya, apalagi tempat itu masih terbatas oleh lorong yang amat panjang, walaupun Liem Tou sudah berteriak amat keras tak kedengaran suara jawaban juga.

Liem Tou semakin cemas lagi seperti semut kepanasan mendadak hatinya tergetar sangat keras karena secara samar samar berkumandang datang suara yang keras memekikkkan telinga.

Liem Tou yang tidak mengetahui sudah terjadi urusan apa hatinya semakin ingin bertemu dengan Cing jie.

Tiba-tiba pintu batu itu tergetar keras agaknya hendak terbuka kesamping, Liem Tou yang melihat hal itu segera mengadakan persiapan.

Tetapi walaupun sudah lewat lama keadaan masih tetap

tenang saja. Liem Tou jadi semakin cemas lagi. Makin lama pemuda ini semakin tidak bisa menahan sabar lagi, telapak tangannya dengan perlahan diangkat sejajar dada siap siap dihantamkan kearah depan,

Mendadak , , pintu batu itu terbuka. Cing jie sambil menenteng pedang Lan Beng Kiam dengan wajah pucat pasi berkelebat masuk kedalam ruangan.

'Boen Ing ayoh masuk," teriaknya dengan napas tersengkal sengkal.

Belum habis dia berkata mendadak terdengar suara tertawa yang amat menveramkan berkumandang datang disusul Boen Ing dengan rambut awut awutan hendak masuk ke dalam, "Cing moay . . haa , , haa , , kau sudah menipu aku, kini aku tidak akan mengampuni dirimu lagi !"

Sepuluh jarinya dipentangkan lebar lebar siap menubruk kearah Cing jie.

Cing jie dengan cepat lintangkan pedangnya kedepan lalu dengan disertai rentetan sinar biru yang menyilaukan membabat kearah jari tangan Boen Ing.

Terburu-buru Boen Ing menarik kembali tangannya kebelakang tubuhnya melayang maju dua langkah kesamping dan menubruk kembali kearah gadis itu.

"Ini hari bukannya kau yang mati akulah yang hidup!" bentak Cing jie gusar.

Pedang Lan Beng Kiamnya pun segera membentuk bayangan cahaya biru yang rapat sekali melindungi seluruh tubuhnya disamping sekalian melindungi diri Liem Tou.

Liem Tou sejak menghisap darah ular raksasa walaupun kurang sedikit telah menginjak api neraka sehingga menenyapkan sebagian dari darah pusaka itu tetapi manfaat yang didapatnya tidak sedikit pula, saat inilah merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mencoba coba kekuatan sendiri.

Berpikir sampai disitu dia pun lantas menempelkan telapak

tanggannya pada punggung Cing jie.

'Nona Cing, hantam dia!' bentaknya keras.

Cing jie yang mendadak mendapat bantuan tenaga yang amat panas dari Liem Tou merasakan badannya sangat tidak enak untuk beberapa saat lamanya bukannya dia bisa menggunakan kekuatan itu untuk menghajar musuh sebaliknya malah menjadi lemas sehingga serangannya pun jadi rada kendor.

Boen Ing adalah seorang marusia yang sangat lihay, dengan mengambil kesempatan itu dia menerjang kedepan, kesepuluh jarinya bagaikan kilat cspatnya sudah mencengkeram ke luar.

Liem Tou yang melihat keadaan itu dalam hati merasa terperanjat,

'Nona Cing, hati-hati ! Hantam dia !' bentaknya keras.

Ditengah suara bentakan yang amat keras itu kaki kirinya mundur ke belakang sedang tangan kanannya menarik pundak Cing jie kearah belakang pula, karena teriakan itu tubuh Cing jie pun lantas ikut mundur satu langkah kebelakang sehingga dia berhasil mengundurkan diri dari cengkeraman Boen Ing itu.

'Nona Cing, musuh tangguh ada didepan mata; cepat lawan dia dengan sekuat tenaga !' kembali Liem Tou membentak keras.

Cing jie yang ditegur oleh perkataan itu hatinya jadi tergetar sedang pikirannyapun jadi sadar kembali, dalam hati dia merasa rada kecewa.

Gerakan pedangnya diperkencang memaksa Boen Ing kembali mundur dua langkah ke belakang.

Dia yang merasa telapak tangan Liem Tou menempel pada punggungnya dalam hati segera mengetahui kalau dia lagi membantu dirinya, karena itu dia lantas menarik napas panjang panjang dan menggabungkan tenaga bantuan tersebut menjadi satu.

Air mukanya jadi semakin mantap lagi mendadak pedang Lan Beng Kiamnya sengaja membuka satu lubang kelemahan, Boen Ing yang tidak tahu siasat sambil menjerit seram teriaknya :

'Cing moay jangan salahkan encimu akan turun tangan kejam terhadapmu.'

Tidak jelas dia menggunakan cara apa tahu tahu kesepuluh jari tangan Boen Ing bagaikan sepuluh bilah pisau tajam mengancam kedepan.

Cing jie yang sejak semula sudah mengadakan persiapan sama sekali tidak menjadi gugup melihat datangnya serangan itu.

Air muka gadis tersebut sudah berubah jadi dingin menyeramkan, matanya berubah merah berapi-api.

'Boen Ing saat kematianmu sudah tiba !' bentaknya keras.

Pedangnya digetarkan kedepan sehingga memancarkan sinar biru yang menyilaukan mata sedang telapak kirinya dengan menimbulkan hawa pukulan yang dahsyat bagaikan menggulungnya ombak ditengah samudera menghajar kearah depan.

Keadaan didalam ruangan batu itu amat sempit apalagi tubuh Boen Ing lagi menubruk kedepan sudah tentu dia orang tak kuasa untuk menahan datangnya serangan tersebut.

Hanya didalam sekejap saja seluruh tubuh Boen Ing sudah tergulung didalam angin pukulan yang dahsyat itu.

Tampak tubuhnya berputar keras dan dengan diiringi suara suitan yang nyaring tubuhnya mundur kearah pintu dengan tubuh sempoyongan.

Liem Tou mengetahui dia orang tentu sudah luka parah capat cepat bentaknya keras: 'Nona Cing ayo kejar.!' "

Telapak tangannya dengan perlahan didorong kedepan Cing jie pun dengan mengikuti tenaga dorongan tersebut mengejar kearah depan sedang Liem Tou membuntuti dari belakang.

Hanya didalam sekejap saja mereka sudah melewati lorong rahasia itu dan tiba didalam ruangan batu yang kecil. Siuar mata Liem Tou dengan cepat berputar tampaklah pada dinding tersebut muncul sebuah gua kecil yang cukup diterobosi oleh seorang manusia saja jelas dinding itu tergetar hancur oleh tenaga pukulan dari Boen Ing tadi.

Walaupun Boen Ing menderita luka parah tetapi begitu tiba didalam ruangan batu tersebut dia lantas berkelebat laksana seekor burung walet dengan cepatnya lenyap dibalik dinding.

Cing jie yang melihat Boen Ing menerobos masuk kedalam ruangan tersebut ujung kakinya dengan cepat menutup permukaan tanah dan mengejar kearah depan.

Bagaimapun juga Liem Tou adalah seorang kang-ouw kawakan jika dibandingkan dengan diri Cing jie jauh lebih mengerti banyak melihat gadis itu bendak mengadakan pengejaran dengan capat tangannya menyambar menyekal pundaknya.

'Nona Cing musuh gelap kita di terang !' teriaknya. Telapak tangannya sedikit mengerahkan tenaga dalam dia berhasil menahan gerakan tubuh dari gadis itu.

"Liem Tou!" seru Cmg jie sambil mengirim satu kerlingan mata kearah pemuda itu.

"Terang-terangan Boen Ing sudah terluka parah bilamana saat ini tidak dibasmi mau tunggu sampai kapan lagi ?"

"Bukannya begitu ' ujar Liem Tou sambil gelengkan kepalanya 'Sekalipun Boen Ing kini sudah terluka parah tapi saat ini dia tak berada didalam kalangan yang luar jikalau misalnya dia melarikan diri kedalam sebuah ruangan yang lebar dan besar pastilah dia orang bukan tandingan nona Cing tapi saat ini keadaan berbeda ! Bilamana nona hendak menerjang kedalam juga maka hal ini sama saja dengan masuk kedalam perangkapnya dia bisa melancarkan serangan bokongan yang akan membinasakan dirimu !"

Setelah mendengar penjelasan tersebut Cing jie baru jadi sadar kembali.

"Lalu sekarang kita harus barbuat bagaimana?" tanyanya. 'Apakah kita akan tetap menunggu disini terus? bilamana dia terus menerus berjaga disana kita akan berbuat bagaimana? siapa yang punya kesabaran untuk menunggu?"

"Urusan sudah jadi begini kita punya cara apa lagi?" kata Liem Tou sambil tertawa. "Untung saja dia cuma seorang diri sedang kita berdua sejak kini kita bisa berjaga saling bergilir bilamana dia berani meninggalkan gua ini maka kita harus cepat cepat basmi dirinya."

Dengan perlahan Cing jie mengangguk mendadak seperti teringat akan sesuatu ujarnya.

"Liem Tou kita harus berjaga terus disini sekalipun kita harus lapar juga harus berjaga sampai dia mati dulu karena kelaparan"

'Soal ini kau tak usah katakan lagi sejak semula aku sudah pikirkan hal ini"

"Tetapi!" ujar Cing jie lagi; "Bilamana dia punya maksud untuk meninggalkan ruangan tersebit bukankah satu pekerjaan yang sukar baginya."

Liem Tou yang mendengar gadis tersebut berkata demikian terburu buru

mencegah dia berkata lebih lanjut.

"Liem Tou; apakah kau benar benar tidak lama diam disini?" tanya Cing jie kemudian berganti bahan pembicaraan. "Secara perlahan-lahan aku sudah mulai merasakan kalau kau adalah seorang yang baik bilamana kau suka berkawan dengan diriku disini hal itu sungguh merupakan suatu kejadian yang amat bagus."

Berbicara sampai disini tak kuasa lagi matanya berubah merah, titik titik air mata menetes keluar dengan derasnya.

"Nona Cing kau jangan sedih!" hibur Liem Tou sambil mencekal tangannya. "Aku benar benar ada urusan dan harus

tiba digunung Cing Shia sebelum malam Tiong Chiu, bilamana dikemudian hari ada waktu tentu akan sering sering datang kemari, bukankah hal tersebut amat bagus sekali ?

Mengambil kesempatan itu Cing jie lalu jatuhkan diri kedalam pelukan Liem Tou.

Liem Tou yang mencium bau gadis perawan yang merangsang dalam hati terasa bergerak amat keras makinya diam diam.

'Liem Tou . .Liem Tou.. kenapa kau begitu tolol ? kau menyanggupi perkataan dari supek pada sebulan yang lalu apa kau sudah lupa ? rasa cinta dari enci le serta adik Wan adalah cinta murni bagaimana aku boleh jatuh hati lagi kepada nona Cing ?"

Berpikir sampai disini dia lalu kebutkan ujung bajunya dan bangun berdiri tapi pikirannya kembali berputar.

"Nona Cing kini sebatang kara dan sangat kasihan ! dia minta aku jangan tinggalkan dirinya, hal ini tak sampai melanggar kesopanan apalagi waktu masih lama biarlah aku bersikap rada mesra terhadap dirinya."

Teringat akan hal itu diapun lalu membiarkan Cing jie rebahkan diri didalam pelukannya,
"Liem Tou kau jangan pergi !" terdengar dia bergumam seorang diri. 'Kau tak boleh pergi ! Lembah mati hidup sangat indah dengan bunga gunung selokan serta bangunan ruangan batu yang indah kau ingin pergi ke mana untuk mencari kebahagiaan lagi ? asalkan kau sudah mengucapkan sepatah kata maka tempat ini segera akan berubah menjadi suatu sorga buat kita berdua."

Liem Touyang sudah mengambil ketetapan dihati kalau didalam hatinya cuma bisa terisi oleh Lie SiauW le serta si gadis cantik pengangon kambing sudah tentu tidak terpancing oleh rayuan dari Cing jie ini,
'Nona Cing harap kau suka sedikit sadar" sahutnya dengan tegas sekali "Soal ini tak mungkin bisa terjadi. perkataan dari

nona Cing ini cuma bisa kirim dihati saja . . selamanya aku tidak akan melupakan kebaikan dari nona ini . "

Air mata yang mengucur keluar dari kelopak mata nona Cing jie mengalir semakin deras.

"Kau ingin pergi juga dari sini? bukankah perkataanmu tadi hanya sia sia belaka? heeei . . , selama jni kenapa aku Cing jie harus berdiam sebatang kara disini? "

Setelah menangis dengan sedihnya mendadak dia meloncat bangun.

'Liem Tou kalau begitu aku ikut kau pergi! asalkan kau pergi kemana apapun ikuti dirimu bukankah kau mengijinkan? Walaupun aku Giok Cing cuma seorang gadis liar aku tidak akan mengganggu maupun menghalangi dirimu, kau mengabulkan bukan?"

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut cuma bisa melongo saja, untuk beberapa saat lamanya tak dapat mengucapkan sepatah katapun.

"Soal ini mana boleh jadi? " pikirnya di-hati, 'Kali ini aku kembali kegunung Cing Shia justeru Supek hendak kawinkan aku dengan enci le serta adik Wan bilamana aku kembali dengan membawa nona Cing ini maka apa yang akan dikatakan oleh Supek dan bagaimana pula aku menjelaskan urusan ini kepada kedua orang gadis itu hati merekai pasti akan semakin tertusuk, aku tidak berbuit demikian !"

Berpikir sampai disini diam-diam dia menggelengkan kepalanya, dalam hati dia berpikir keras bagaimana baiknya memberi jawaban kepada Cing jie sang gadis itu. Cing jie yang melihat Liem Tou hanya menggelengkan kepalanya saja segera bertanya dengan suara yang amat keras: 'Kenapa tidak boleh ? aku sudah bilang tidak akan mengganggu dirimu!"

Liem Tou kembali berpikir keras. dia merasa tidak leluasa untuk menceritakan soal Lie Siauww le? dan si gadis cantik pengangon kambing kepada gadis ini.

Cing jie yang melihat pemuda ini sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun di dalam benaknya segera teringat akan enci le yang digumam pemuda tersebut sewaktu berada didalam keadaan lupa daratan dia lalu merasa kalau perkataan dari Liem Tou ini sama sekali bukanlah perkataan yang kosong.

Perasaan kecewa kontan meliputi seluruh tubuhnya; bayangan indah yang semula memenuhi benaknya kini tersapu bersih.

Walaupun dia baru satu harian berkumpul dengan diri Liem Tou tapi rasanya yang membutuhkan cinta kasih sudah tsk bisa dikuasai lagi, bukan saja rasa cinta itu tidak bisa di tarik kembali mengakibatkan kini hatinya terasa semakin pedih.

Air mata kembali mengucur keluar semakin deras; mohonnya : 'Liem Tou, kenapa tidak kau katakan sejak dahulu? bilamana sejak tadi kau memberitahu hal ini kepadaku. aku. , . aku..” Perkataan selanjutnya tak sanggup diteruskan kembali.

Liem Tou yang melihat keadaan semakin runyam dia pun cuma bisa menghibur saja dengan kata-kata yang halus, akhirnya setelah bersusah payah Cing jie baru bisa berhenti menangis.

Pada saat itulah mendadak pandangan Liem Tou jadi terang benderang; serentetan sinar yang amat kuat dan tajam menusuk matanya hampir hampir membuat dia orang tak dapat melihat barang apapun, setelah itu disusul suara tertawa yang amat menyeramkan berkumandang keluar. 'Aaah... pintu batu bsrhasil dia buka! dia mau pergi !" teriak Cing jie dengan keras.

Liem Tou segera pusatkan tenaga pikiran-nya, perlahan lahan dia baru bisa melihat kembali keadaan disekeliling tempat itu, sedikitpun tidak salah pintu batu itu sudah terbuka sedang ujung baju Boen Ing berkelebat lewat dari pintu tersebut.

Bilamana Boen Ing sampai lolos dari kurungannya maka sama saja dengan melepaskan harimau pulang ke gunung

keadaannya sangat berbahaya sekali. Liem Tou tidak bisa berpeluk tangan lagi terburu-buru bentaknya keras: "Nona Cing ayoh lekas kita kejar"

Selesai berkata tubuhnya bagaikan burung walet dengan cepat menerobos keluar dari tempat itu diikuti oleh Cing jie dari belakang.

Liem Tou tidak berani berlaku ayal lagi setelah tiba ditepi pintu batu dia menengok kearah luar.

Tampaklah Boen Ing sedang menghindari barisan bunga Sam Nie Kioe Kong Khei Bun-Toa Tin tersebut dengan mengambil jalan melalui tebing curam yang tegak lurus bagaikan pit itu, dia yang lagi menderita luka dalam gerakannya tidak dapat gesit, dengan lambatnya dia orang melayang dan merangkak naik.

Liem Tou yang merasa ada kekuatan untuk menyusul dirinya dengan cepat menoleh keluar dari pintu batu. 'Nona Cing, ayoh cepat kita kejar dari belakang, jangan sampai dia berhasil melarikan diri dari lembah ini "

Sehabis berkata tubuhnya meloncat sejauh beberapa kaki dan menyusul kearah perempuan cabul itu.

Didalam ilmu meringankan tubuh Cing-jie ada diatas diri Liem Tou. tetapi saat ini pemuda tersebut sudah menghisap darah ular raksasa yang membuat kepandaianya kini jadi seimbang.

Boen Ing yang melihat kedua orang itu mengadakan pengejaran kearahnya dengan menahan rasa sakit dia menambah tenaga melarikan diri semakin cepat lagi. Hanya didalam sekejap saja mereka bertiga bagaikan sambaran kilat cepatnya berkelebat kearah depan.

Semakin lama semakin cepat dan tempat yang ditempuh pun semakin meninggi. jarak antara pemuda tersebut dengan Boen Ing pun dari tujuh delapan kaki kini jadi lima kaki jauhnya.

Waktu ini asalkan dia melancarkan satu serangan pukulan saja ke arah depan maka Boen Ing pasti akan berhenti dan putar tubuh untuk menyambut datangnya serangan itu. Cuma sayang kini dia sudah mengunci tangannya dan tidak ingin melanggar sumpahnya lagi, karena itu terpaksa dia cuma berteriak keras saja .

"Boen Ing, kau cepat hentikan larimu; kau kira masih bisa melarikan diri dari sini?"

"Liem Tou" balas Boen Ing sambil menjerit keras. 'Aku tahu kau hendak pergi ke gunung Cing Shia, aku bisa pergi kesana untuk mencari dirimu,"

Mendengar perkataan itu Liem Tou jadi merasa amat terperanjat, dia tak mengerti bagaimana Boen Ing bisa mengetahui keadaan dirinya dengan begitu jelas ? tapi pikirannya segera menjadi jelas kembali, dia tahu tentunya Boen Ing sudah mendengar seluruh pembicaraannya dengan Cing jie dari balik tembok.

Hatinya mulai merasa cemas dia takut Boen Ing benar benar mendatangi gunung Cing Shia sehingga keadaan diatas gunung Ha Mo San jadi berbahaya.

Sewaktu pikiran Liem Tou sedikit bercabang itulah Boen Ing sudah berkelebat beberapa kali lebih cepat lagi.

Liem Tou yang teringat akan keseraman dari Boen Ing yang amat menakutkan itu dalam hati segera mengambil suatu keputusan untuk tidak melepaskan perempuan itu dari cengkeramannya, gerakan tubuhnya pun dengan sendirinya semakin cepat sekali .

Beberapa saat kemudian Liem Tou sudah hampir mendekati puncak gunung dalam hati dia sadar bilamana sampai membiarkan perempuan cabul itu mencapai puncak itu maka dia dengan mudahnya akan berhasil meloloskan diri dari sana.

Maka hawa murninya dikerahkan semakin dahsyat membuat tubuhnya dengan cepat meluncur semakin dekat dengan diri Boen Ing,

Dia kepingin sekali waktu itu meluncurkan satu serangan dahsyat menghajar jatuh perempuan itu kedalam jurang tapi teringat akan sumpahnya yane tak akan menggunakan sepasang telapak tangannya kembali tak terasa dalam hati sudah berpikir :

"Aku tak bisa turun tangan melukai orang tetapi sedikitnya boleh juga mendorong tubuhnya jatuh kedalam jurang dorongan itu sama sekali tak menggunakan jurus serangan dari aliran manapun sudah tentu tak bisa dikatakan pula sudah melanggar sumpah sendiri."

Berpikir sampai disini hawa murninya disalurkan semakin menghebat membuat gerakannya lebih cepat. Didalam sekejap saja dia sudah berada hanya beberapa depa dibelakang tubuh Boen Ing kiranya dua langkah lagi dia sudah berhasil menubruk tubuh Boen Ing dan mendorong dia jatuh kedalam jurang.

Liem Tou menarik napas panjang. didalam benaknya teringat kembali akan jurus anah yang dipelajainya untuk pertama kali dari kitab pusaka Toa Loo Cin Keng itu, saat ini justru merupakan satu kesempatan yang amat baik menggunakan ilmu pukulan perut tersebut untuk melukai Boen Ing, hatinya jadi amat girang, hawa murni yang sudah dipusatkan di perut lalu dikerahkan siap siap menghajar tubuh perempuan itu.

Mendadak terdengar suara senjata rahasia yang menyambar datang menyampok udara, didalam keadaan terperanjat Liem Tou lalu menyingkirkan diri dari titik titik hitam yang menghajar tubuhnya dengan gerakan cepat.

Bersamaan itu pula dari atas puncak terdengar suara bentakan yang keras dari seorang.

"Liem Tou, kemanapun kau pergi aku tak peduli, kenapa justru baru mendatangi gunung Heng san ini? kurang ajar ! rasakan seranganku."

Dengan cepatnya Liem Tou menyingkir ke samping menghindarkan diri dari sambitan sebuah batu cadas disusul dua buah cadas yang lain menyambar datang pula.

Pemuda itu cepat cepat gerakkan tangannya menyampok jatuh batu itu; terlihatlah Oei Poh yang sedang berdiri diatas puncak dengan menyekal sebuah tongkat penahan badannya, waktu itu dia sedang memandang ke arahnya dengan pandangan amat gusar.

Sewakui Liem Tou lagi menyingkir ke samping untuk menghirdarkan diri dari sambitan senjata rahasia dari Oei Poh itulah Boen Ing dengan cepatnya sudah tiba di atas puncak gunung itu.

Dia melirik sekejap kearah Oei Poh lalu tertawa panjang ujung bajunya yang kena ditebas putus itu dilemparkan keatas kemudian setelah bersalto beberapa kali tubuhnya sudah meluncur dengan amat cepatnya kebawah puncak,

Menanti Liem Tou berhasil tiba diatas puncak dia orang itu sudab lenyap tak berbek.

Dengan perlahan pemuda itu melirik sekejap kearah Oei Poh lalu menghela napas panjang.

"Oei Poh, kau sudah melepaskan dirinya, sejak ini hari dunia kang ouw tidak bakal aman lagi."

Baru saja Liem Tou habis berkata mendadak tampaklah bayangan hijau berkelebat di susul suara gaplokan yang amat nyaring sekali berkumandang datang.

Kiranya pipi Oei Poh sudah kena digaplok dengan kerasnya oleh Cing jie si gadis berbaju hijau itu.

'Kau lelaki bau darimana berani mencari gara gara didalam lembah mati hidup ini ?' bentak Cing jie dengan gusarnya.

"Kau telah berani melancarkan serangan dengan menggunakan senjata rahasia, hati-hati nyawamu bilamana Boen Ing si perempuan siluman itu berhasil melarikan diri dari sini."

Pedang Lan Beng Kiam ditangannya dengan cepat diangkat

lalu melancarkan satu serangan menusuk ke tubuh Oei Poh. Mlihat akan hal itu Liem Tou jadi kaget.

"Nona Cing tahan, orang ini jangan kau bunuh!" cegahanya dengan suara amat keras.

Pedang Cing jie yang sudah dilancarkan sampai setengah jalan dengan cepat ditarik kembali lalu memandang kearah Liem Tou dengan mata meltot lebar lebar.

Liem Tou lalu melirik sekejap kearah diri Oei Poh yang waktu ini saking terkejutnya air mukauya sudah berubah pucat pasi.

"Nona Cing, tahukah kau siapakah orang ini ?" tanya Liem Tou pada diri Cing jie.

"Liem Tou kau bilang apa ? mana mungkin aku bisa kenal dengan dirinya?"

Dalam hati Lem Tou rada bergerak, setelah termenung berpikir beberapa saat lamanya mendadak dia memandang kearah Cing jie dan berkata.

'Nona Cing,' bisiknya dengan perlahan. "Jika dikatakan sungguh kebetulan sekali; kedatangannya keatas gunung Heng san ini justru ingin belajar ilmu silat dari Oei Tiap Loo jien !"

Sepasang mata Cing jie segera melotot semakin besar, sambil maju dua langkah ke depan tudingnya kearah Oei Poh sambil memaki.

"Kau orang apanya supekku? kau manusia macam apa ?"

Oe Poh tetap tak bergerak barang sedikit pun dia cuma berdiri disana ssmbil memperhatikan seluruh tubuh Cing jie dengan amat teliiti.

'Siapakah namamu? kalau memangnya kau ingin belajar ilmu silat dari supekku lalu kenapa harus mendatangi lembah mati hidupku ini?" tanya Cing jie lagi.

Oei Poh yang tanpa sebab sudah kena gaplokan dua kaili daiam hati masih merasa tidak puas.

"Kedatanganku kemari adalah ingin mencari Oei Tiap cianwee"

sahutnya dengan ketus . “Usianya pada saat ini sudah seratus tahun lebih mana mungkin dia bisa mempurysy seorang keponakan murid yang masih begitu muda?”

Liem Tou takut Cing jie dibuat gusar oleh perkataan Oei Poh ini terburu buru lantas ujanya.

“Oei Poh kau jangan berlaku begitu kurang ajar walaupun usia nona ini masih amat muda tetapi kepandaian silatnya jauh diatas kita berdua sekarang kau tidak akan menemui Oei Tiap cianpwee lagi; tiga tahun kemudian kau bisa bertemu muka dangan dirinya. tetapi yang jelas diapun berada didalam lembah mati hidup ini. aku lihat lebih baik kau minta ijin kepada nona Cing ini agar kau diperekenankan menghunjuk hormat dan menyambangi dirinya.”

"Lem Tou kau jangan mendorong urusan yang bisa merepotkan ini kepadaku," teriak Cing jie sambil membentak keras. "Aku tidak punya banyak waktu untuk ikut mengurus urusan tersebut.

Agaknya Liem Tou merasa amat tidak puas dengan perkataan dari Cing jie ini dengan hormatnya dia lalu menjura.

"Nona Cing aku Liem Tou mengucapkan banyak terima kasih kepada nona yang suka mendengar peraturan yang berlaku dengan meuerima aku menginap satu malam didalam lembah Mati Hidup, sejak kini Liem Tou akan mengingat dirimu terus menerus.."

Belum habis dia berkata Cing jie sudah merasa didalam nada suaranya ini agak mencurigakan, mendadak dia menjerit kaget:

'Liem Tou, kenapa secara tiba-tiba kau mengucapkan kata kata itu ?" tanyanya.

Dari sepasang matanya yang hitam dan lebar itu dengan tajamnya memancar keluar sinar aneh yang memaksa diri Liem Tou.

Liem Tou termenung sebentar, akhirnya dia menghela napas panjang.

"Nona Cing, dikolong langit tak ada perjamuan yang tidak bubar, aku mau pergi!"

Selesai berkata dia lantas putar badan dan memperdengarkan suara suitan yang amat nyaring.

'Liem Tou, bukankah kau sudah bilang baru akan meninggalkan tempat ini satu bulan kemudian? Kenapa kau sekarang mau pergi?' bentak Cing jie dengan cepat, 'Dengan perbuatan ini apakah kau orang bisa disebut lelaki sejati yang bisa pegang janji ?'

"Nona Cing, kapan aku pernah mengatakan perkataan begitu?' bantah Liem Tou dengan murung. "Aku cuma bilang satu bulan kemudian masih ada kerjaan yang harus aku selesaikan, maka Cayhe tidak pernah menyanggupi dirimu untuk tinggal selama sebulan disini ! Kini aku benar benar mau pergi nona Cing, ada kemungkinan besok aku bisa datang kembali untuk menengok dirimu"

Untuk setengah harian lamanya Cing jie tak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

"Oh . . . Thian !" akhirnya dia bergumam.

Hanya didalam sekejap mata itulah air mukanya sudah berubah jadi dingin kaku, saking dinginnya sampai membuat pemuda itu merasa hatinya bergidik.

Baru saja dia bermaksud untuk menghibur dirinya dengan beberapa patah kata mendadak terdengarlah suara dengusan yang ramai dari kerbaunya.

Liem Tou jadi amat girang, diapun lalu bersuit panjang beberapa kali.

Tidak lama kemudian tampaklah seekor kerbau dengan cepatnya berlari mendatang menghampiri pemuda itu.

Liem Tou benar benar kegirangan tubuhnya bergerak siap menyambut kedatangannya sang kerbau.

Pada saat itulah terdengarlah Cing jie sudah membentak dengan suara yang amat keras.

"Liem Tou kau pergilah! cepat tinggalkan gunung Heng san ini aku tak ingin menemui dirimu lagi !"

Liem Tou benar benar merasa terperanjat oleh sikap yang kasar dari gadis itu. tetapi setelah mengetahui apa sebabnya dia berbuat begini diapun tidak ambil gubris.

"Kalau begitu nona Cing silahkan kembali kedalam lembah.

Aku Liem Tou permisi duii" serunya kemudian sambil merangkap tangannya memberi hormat.

Sehabis berkata tubuhnya bergerak lari menyambut datangnya sang kerbau itu .

Waktu itulah terdengar Oei Poh kembali membentak keras :

"Liem Ton jangan lupa dengan hutang kita, aku bisa pergi mencari dirimu aku akan mencari dirimu walaupun kau ada di ujung langit sekali pun"

Tubuh Liem Tou yang ada di tengah udara menekuk bagaikan busur lalu melirik sekejap kearah Oei Poh dan ujung kakinya menjejak permukaan tanah bagaikan kilat cepatnya lantas meluncur puluhan kaki jauhnya kedepan kemudian dengan beberapa kali loncatan dia sudah ada diatas punggung kerbaunya.

Sekali sentak tadi kerbau, di bawah sorotan sinar sang surya dengan cepatnya dia berlalu dari sana.

Padahal Liem Tau setelah meninggalkan gunung Heng san sama sekali tidak langsung kembali ke gunung Cing Shia; perkataannya yang diucapkan kepada Cing jie tentang perkawinannya dengan Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing bukanlah kata kata yang bohong cuma bukan malam Tiong Chiu tahun ini tetapi tahun depan.

Sebenarnya Liem Tou tidak ingin membohongi Cing jie; cuma saja dikarenakan keadaan yang memaksa membuat dia mau tak mau terpaksa harus berbuat begitu.

Niiknya Liem Tou kegunung Heng san untuk minta ampun dari Oei Tiap Loojien sebenarnya bukan karena dia takut kepada

orang tua itu sebaliknya muncul dari dasar hatinya selama serahun ini dia merasa napsu membunuh yang berkobar didalam hatinya sudah keterlaluan karena dia ingin minta nasehat dari Oei Tiap Looijen.

Tetapi kini orang tua itu sudah mati dan tiga tahun kemudian baru muncul kemoali di tambah munculnya Oei Poh disana membuat pemuda ini jadi tak kerasan dia ingin cepat cepat meninggalkan tempat tersebut.

Berbagai ingatan kembali berkelebat didalam benak pemuda ini sembari menunggang kerbau gumamnya seorang diri :

"Liem Tou.... Liem Tou ! kiranya kaupun merupakan seorang manusia yang bisanya menganiaya orang-orang lemah !"

Selama perjalanan ini dalam hati dia merasa tak tenang perjalanan dilakukan dengan seenaknya masuk satu kota lewat kota yang lain dan selama ini tak pernah tanya jalan.

Setelah meninggalkan gunung Heng san selama setengah bulan akhirnya dia tiba kembali disebuah tanah pegunungan yang amat sunyi, curam dan tinngi sekali.

Kembali beberapa hari sudah lewat dengan amat cepatnya pada suatu hari dari tempat kejauhan Liem Tou dapat melihat sebuah kuil bobrok ditengah tanah pegunungan yang sunyi. Didalam keadaan girang dia lantas menjalankan kerbaunya kesana, turun dari tunggangannya mendorong pintu dan berjalan masuk.

Suasana didalam kuil itu amat kotor dengan, sarang laba-laba serta debu menghiasi seluruh tempat walaupun begitu keadaan masih tetap rapi sekali,

"Akh . tentunya tempo hari ada orang yang mendiami tempat ini., ." ikinnya,

Waktu itulah mendadak terasa bau mayat yang menusuk tersiar mendatang, ia mengerutkan alisnya rapat-rapat dan berjalan masuk kedalam.

Tetapi sebentar kemudian dia sudah mengundurkan diri dari tempat itu kiranya didekay tembok tampaklah sesosok mayat hweeshio yang sudah mati lama mengeletak di sana, hawa bau itu justru tersiar keluar dari badannya.

Liem Tou berpikir sebentar diluar ruangan tersebut, akhirnya dia mendorong pintu dan berjalan masuk kembali untuk memerisa keadaan disekeliling ruangan tersebut.

Tampaklah diatas mayat hweeshio itu tertancap sebilah pedang pusaka yang menembus batok kepalanya, dari tubuh pedang tersebut masih memancarkan sinar yang menyilaukan mata.

Liem Tou soma sekali tidak mengutik utik pedang tersebut, Cuma di dalam hati diam-diam pikirnya:

“Mungkin hweeshio ini tidak bermurid sehingga walaupun sudah mati disini tidak ada yang menguburkan mayatnya.”

Berpikir sampai disini diapun lantas keluar dari kuil itu untuk membuatkan sebuah liang besar, setelah itu kembali lagi kedalam ruangan untuk mengangkut mayat hweeshio itu keluar.

Mendadak diatas tempat duduknya semula muncul sebuah kitab berwarna kuning yang bertuliskan “Ting Sim Liok” tiga kata.

Liem Tou sama sekali tak ambil gubris, dia melanjutkan pekerjaannya mengubur mayat itu ke tempat liang itu.

Menanti setelah dia selesai mengubur mayat itu, barulah ia membuka buku kitab itu yang isinya merupakan kunci rahasia bagaimana duduk bersemedi yang baik.

Pikirannya mulai berputar, batinnya :

"Bagaimanapun juga jarak antara pertemuan di gunung Cing Shia masih amat lama lebih baik aku bersihkan tempat ini dan berdiam selama setahun disini bilamana aku berbuat demikian maka hal ini sangat menguntungkan juga bagi diriku sendiri".

Tanpa banyak membuang waktu lagi diapun mulai bekerja membersihkan seluruh tempat itu.

Akhirnya setelah bersusah payah selama setengah harian penuh semuanya baru bisa dibikin beres dan muai saat itulah Liem Tou lantas berdiam didalam kuil bobrok tersebut, Bilamana lapar dia menangsak perutnya dengan daun-daunan serta buah-buahan sedang setiap hari pekerjaannya hanyalah bersemedi dan latihan belaka.

Hanya didalam sekejap saja setahun sudah lewat dengan cepatnya, didalam setahun ini tenaga dalam Liem Tou sudah mendapat kemajuan yang amat pesat sekali sedang kerbau itu pun dibawah rawatan yang teliti dari pemuda itu badan serta tenaganyapun jauh lebih besar beberapa kali.

Cuma yang aneh adalah sepasang mata Liem Tou yang semula amat tajam kini sudah berubah jadi suram sehingga dia mirip sekali dengan seorang pemuda lemah yang berpenyakit.

Jilid 37 : Pouw Siau Ling bertambah lihay

DENGAN adanya perubahan ini maka bilamana ada orang yang memandang ke arahnya maka tak seorang pun yang tahu bila mana pemuda ini berkepandaian tinggi, mereka tentu menganggap dia orang sebagai seorang siucay yang lemah dan berpenyakit.

Setelah dihitung waktunya dengan pertemuan malam Tiong Chiu tinggal beberapa hari lagi dia baru mulai meninggalkan kuil itu untuk berangkat menuju ke gunung Cing Shia.

Sesaat meninggalkan tempat itu dia pun memungut pedang milik hweeshio itu walaupun pedang tersebut tak bisa dikatakan pusaka tetapi merupakan pedang yang baik juga.

Kita tinggalkan dulu Liem Tou yang berangkat menuju ke gunung Cing Shia untuk mengawani Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing.

Marilah kita melihat di atas salju yang tebal di gunung Tou Soat san dimana tak terlihat sesosok bayangan manusia maupun binatang.

Di tengah kesunyian yang mencekam serta tiupan angin yang dingin menusuk tulang itu lah mendadak tampak sesosok bayangan putih berkelebat mendatangi dengan cepatnya, orang itu bukan lain adalah seorang hweeshio cilik berkepala gundul yang kelihatannya baru berusia tujuh; delapan tahun.

Keadaan dari hweeshio gundul berbaju putih ini amat aneh sekali, matanya besar bulat dengan alis yang tebal hidung dan mulutnya amat kecil sekali dengan wajah yang pucat pasi bagaikan mayat.

Keadaannya mirip sekali dengan sesosok mayat yang baru bangun dari kuburan. Hanya saja sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam sekali.

Dengan tidak mengucapkan sepatah kata pun dia berdiri di atas puncak dengan memandang sebuah gulungan bola salju yang lagi menggelinding mendatangi, mulutnya yang kecil rada bergerak tapi sebentar kemudian sudah mendengar.

Pundaknya sedikit bergerak tahu-tahu di tangannya sudah bertambah sebuah cambuk lemas berwarna putih kelihatannya cambuk itu bukan terbuat dari kulit maupun rotan, akhirnya setelah dilihat dengan jelas, tahulah sudah kalau cambuk itu terbuat dari tulang-tulang putih yang saling sambung menyambung. "Leng-jie terimalah tiga jurus serangan dari suthay!" terdengar dia berseru dengan suara seperti bayi.

Cambuk Pek Kut Piannya dengan cepat laksana putaran roda kereta sepera menyambar ke depan, sedang bola salju itupun mendadak membesar satu kali lipat.

Hanya di dalam sekejap saja bola salju itu sudah memisah dan muncullah tubuh Pouw-Siau Ling serta hweesio gundul berbaju putih itu.

Tampak Pouw Siau Ling secara tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di hadapan bocah tersebut.

"Bakat Leng-jie kasar, sulit bagiku untuk menerima tiga serangan dari suthay!" serunya.

Air mukanya berubah sangat kecewa tapi tidak berani memandang ke arah bocah tersebut.

Tampaklah sinar mata dari hweesio gundul itu berputar sejenak lalu mendengus dengan dinginnya, mendadak dia tertawa cekikikan dengan amat kerasnya persis seperti seorang bocah cilik saja membuat setiap orang yang mendengarnya merasakan badannya bergidik, bulu roma pada berdiri.

"Haa hii.... hiii.... Leng jie! Walaupun kau masih tidak sanggup untuk menerima tiga jurus serangan dari suthaymu ini tetapi jikalau dibandingkan dengan Hoa Siong itu Auh Hay Hiap adalah jauh lebih dahsyat lagi, aku rasa Liem Tou si manusia itu pun bukanlah tandingan dari Leng-jie yang sekarang!"

Dengan cepat Pouw Siau Ling menganggukkan kepalanya melapor.

"Terus terang suthay; tenaga dalam Liem Tou benar-benar tinggi dan dahsyat sukar diukur, entah Leng jie"

Belum habis Pouw Siau Ling berkata mendadak air muka si bocah berbaju putih itu sudah berubah hebat, hawa dingin menyelimuti seluruh wajahnya.

"Leng-jie, kau jangan terlalu memandang tinggi kepandaian musuh. Liem Tou bukanlah malaikat sakti, dengan kepandaian silatmu saat ini mana mungkin bisa kalah di tangannya? Ayoh sekarang juga kau menggelinding turun dari gunung. Ayoh cepat pergi...!"

Kiranya orang itu bukan lain adalah suhu si penjahat naga merah yaitu si hweeshio gundul sembilan jari yang pernah membinasakan Hoa Siong si Auh Hay Hiap di bawah serangan cambuk Su Kuk Mo Pian-nya.

Sejak dia mengundurkan diri ke atas gunung Soat san dan mempelajari kitab pusaka "Kioe Im Tong Ci Lo Han Cin Keng" tubuhnya semakin lama berubah semakin kecil sehingga mirip dengan seorang bocah berumur tujuh, delapan tahun, cuma dia sudah bersusah payah tak berhasil juga mengubah kedua belah alisnya yang tebal itu.

Pouw Siau Ling setelah tiba di gunung Soat san dan menempuh perjalanan yang susah payah akhirnya diapun berhasil juga menemukan dirinya.

Selama setahun ini Pouw Siau Ling mengikuti dirinya belajar ilmu cambuk Su Kuk Pian, sedang di dalam tenaga dalam dengan tak sayangnya si hweesio gundul sembilan jari ini menurunkan cara cara belajar ilmu "Kioe Im Tong Ci Kang" kepadanya.

Karena itu tenaga dalamnya pun memperoleh kemajuan yang amat pesat ditambah lagi makanan yang dihasilkan di atas gunung Soat San itu amat baik sekali bagi orang orang yang berlatih ilmu silat; oleh sebab itu walaupun Pouw Siau Ling hanya berlatih selama satu tahun lamanya tetapi hasil yang diperolehnya seperti hasil latihan selama sepuluh tahun lamanya.

Kini Pouw Siau Ling melihat Su Kuk Mo Pian jadi marah, buru-buru dia mengangguk anggukkan kepalanya minta ampun.

Tangan yang kecil dari hweesio itu dengan cepatnya lantas kirim dua kali tamparan menggaplok pipi Pouw Siau Ling sehingga jadi merah membengkak, disusul tendangan kilat membuat tubuh Pouw Siau Ling jadi terpelanting jatuh.

"Pergi. . . pergi...! Kalau tidak mau pergi lagi jangan salahkan aku hajar kau sampai setengah mati," teriaknya sambil memutar biji matanya yang kecil itu. "Setelah bertemu dengan Thiat Bok serta si naga merah, katakan suruh mereka tidak usah mencari aku lagi, aku tidak akan turun gunung! Sekalipun kalian datang lebih banyak orang pun percuma saja, bilamana aku ingin turun gunung aku bisa pergi mencari kalian sendiri sendiri."

Selama setahun ini Pouw Siau Ling sudah banyak mengetahui sifat dari Suthay si bocah cilik ini, saat ini dia tak berani banyak cakap lagi, menanti dia selesai berkata dia pun baru angkat kepalanya.

Tetapi waktu itu bayangan tubuhnya sudah lenyap dari hadapan matanya walaupun begitu dalam hati dia tahu kalau si suthay bocah itu pastilah lagi bersembunyi di sekelilingnya untuk mengawasi seluruh gerak-geriknya karena itu setelah merangkak bangun tanpa banyak melirik lagi tubuhnya bagaikan kilat cepatnya sudah lari turun gunung.

Sesudah dirasanya dia telah jauh meninggalkan gunung Soat san lembah Han Hong Kok itu langkahnya baru diperlambat.

Siapa tahu dari samping telinganya berkumandang datang suara dari Sao Kuk Mo Pian yang lagi berseru :

"Bangsat Cilik, kenapa kau berhenti? Ayoh cepat lari sebelum malam hari ini bilamana kau tak turun dari gunung ini aku siorang tua akan hajar kau manusia yang tak punya semangat ini."

Di dalam keadaan terperanjat Pouw Siau Ling mana berani berlaku ayal lagi, sekali lagi tubuhnya berkelebat lari ke arah depan dengan kalapnya.

Kemajuan yang dicapai oleh Pouw Siau Ling selama setahun ini sungguh sungguh luar biasa sekali, telapak kaki yang terasa di atas permukaan salju jelas kelihatan setiap langkah lima enam kaki jauhnya; dari hal ini saja jelas sudah menunjukkan kalau dia termasuk seorang jagoan kelas wahid di dalam Bu lim.

Dalam hati pemuda ini tahu apa yang diucapkan oleh Suo Kuk Mo Pian pasti akan dikerjakan bahkan ada kemungkinan saat ini masih mengikuti terus di samping tubuhnya, karenanya tanpa berani banyak menoleh lagi tubuhnya bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya berkelebat dengan amat cepatnya ke arah sebelah depan.

Menanti sang surya sudah condong ke arah barat, seluruh tubuhnya sudah basah kuyup oleh keringat yang mengucur keluar dengan amat derasnya, napasnya memburu tetapi apa yang dihadapinya di depan mata masih merupakan permukaan salju yang amat luas.

Hatinya semakin lama semakin cemas sehingga akhirnya dengan sekuat tenaga dia berusaha cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Cara berlari dengan jalan ini walaupun Pouw Siau Ling memiliki kepandaian silat yang lebih dahsyatpun belum tentu bisa kuat menahan rasa lelah yang amat mencekam hatinya, menanti cuaca mulai menggelap pemuda itu sudah benar-benar kehabisan napas dengan badan yang lemas tak bertenaga.

Tetapi apa yang dihadapinya masih merupakan permukaan salju yang saling sambung menyambung dengan ujung langit membuat hatinya semakin cemas lagi.

Pada saat itulah terdengar suara dari Suo Kuk Mo Pian kembali berkumandang keluar.

"Hey bangsat cilik, ayoh percepat larimu, seperempat jam lagi sudah mendekati malam hari, bilamana kau tidak berhasil keluar dari gunung ini maka nyawamu sukar untuk dipertahankan lagi!"

Mendengar perkataan itu Pouw Siau Ling jadi terperanjat, walaupun saat ini dia amat lelah dan kehabisan napas, terpaksa sambil menggigit kencang bibirnya dia terus berlari.

Seperempat jam kemudian cuaca pun mulai menggelap mendadak di hadapannya muncul sebuah bukit kecil yang amat curam.

Dengan cepatnya Pouw Siau Ling berlari menaiki bukit tersebut dan memandang ke arah bawah puncak; yang amat dalam itu.

Cepat-cepat dia menoleh ke belakang, di bawah sorotan sinar yang samar-samar tampaklah sosok bayangan putih berkelebat dengan cepatnya menuju ke arahnya. Dalam hati dia tahu bayangan tersebut tentu bayangan dari Suo Kuk Mo Pian yang lagi mengejar dirinya.

Dalam keadaan terpaksa menggigit kencang bibirnya dan teriaknya sambil menoleh ke belakang.

"Suthay, kau silahkan kembali, Leng jie pergi dulu!"

Sehabis berkata tanpa perduli keselamatannya sendiri lantas lari menuruni bukit tersebut.

Saat ini walaupun kesadarannya masih penuh tapi tenaganya sudah habis, kakinya jadi lemas tubuhnya pun ikut tergelincir dan menggelinding jauh ke bawah bukit.

Untung sekali di atas permukaan tanah sudah dilapisi oleh salju yang amat tebal sehingga tidak sampai terluka.

Dengan membiarkan dirinya menggelinding Pouw Siau Ling berusaha untuk mengumpulkan sisa tenaganya.

Tidak lama kemudian diapun mulai merasa badannya jadi segar kembali sedang hawa pun terasa jauh lebih hangat, tangan dan kakinya segera digerakkan untuk mengerem daya luncurnya ke bawah.

Setelah bersusah payah akhirnya Pouw Siau Ling berhasil juga menghentikan daya menggelindingnya ke arah bawah.

Waktu itu dia sudah hampir berada di bawah kaki gunung, setelah beristirahat sebentar dia pun mulai pasang mata memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu.

Jauh di depan terlihatlah kumpulan sinar lampu memancarkan sinarnya secara samar-samar dalam hati Pouw Siau Ling tahu itulah pasti sebuah kota kecil.

Semangatnya berkobar kembali dia lantas meloncat bangun dan melanjutkan perjalanannya menuruni gunung itu.

Tidak lama kemudian Pouw Siau Lingpun sudah tiba di sebuah kota yang tak diketahui namanya. Di dalam keadaan terburu-buru dia lantas mencari sebuah rumah makan.

Begitu kakinya menginjak pintu rumah makan itu mulutnya sudah mulai berteriak keras:

"Hey pelayan, ayam bebek semuanya keluar kan."

Tetapi suasana tetap tenang-tenang saja tak kedengaran suara sahutan, pemuda ini jadi amat gusar sekali.

"Hey, apakah orang-orang sini sudah pada mati semua?" bentaknya dengan keras.

Mendengar suara bentakannya yang amat keras itu dari dalam ruangan segera muncul seorang pelayan berusia pertengahan yang dengan tak sungkan-sungkan sudah menegur :

"Khek koan mau makan apa silahkan bicara dengan baik-baik; kenapa kau harus berteriak-teriak tidak karuan? Bilamana sampai didengar oleh Toaya sekalian yang ada di dalam ruangan ini, kau tidak akan mendapat kebaikan.

ooo)(O)(ooo

SEBELUM menaiki gunung Soat san, Pouw Siau Ling memangnya sudah mempunyai sifat manja, walaupun kini kepandaian silatnya sudah memperoleh kemajuan yang pesat tetapi sifatnya sama sekali tidak berubah.

Kini begitu mendengar perkataan yang amat kasar apalagi diucapkan oleh seorang pelayan, sudah tentu hatinya jadi amat marah.

Mendadak dia meloncat bangun dan memerseni dua kali gaplokan ke atas pipi pelayan tersebut membuat wajahnya kontan jadi bengap dan bengkak.

"Kau sudah pasang mereka disini apakah tidak boleh aku orang bersantap...? Kenapa kalian membeda-bedakan diriku dengan Toaya yang ada di dalam?" bentaknya dengan gusar. "Ayoh cepat sediakan ayam panggang serta bebek panggang, kalau tidak ... Hm! hati-hati saja dengan rumah makanmu ini, aku akan hancurkan sampai berantakan sama sekali."

Sehabis berkata dia lantas kirim satu tendangan membuat pelayan tersebut jatuh menggelinding dan berkaok-kaok kesakitan.

Pada saat itulah dari balik gorden muncul suara seorang yang lagi membentak keras.

"Dari mana datangnya kelinci liar yang berani mencari gara-gara di hadapan Toayamu sekalian. Bilamana tahu keadaan ayoh cepat sipat kuping menggelinding dari sini, jangan sampai membuat aku si orang tua jadi gusar... Hm! Kecuali kalau sudah bosan hidup lebih lama lagi..."

Walaupun Pouw Siau Ling yang ada di luar diam-diam lagi berpikir siapakah orang itu, tetapi dia orang yang selama hidupnya kecuali jatuh kecundang di tangan Liem Tou, siapa pun tak ada yang berani mengutik-utik dirinya, mana bisa menahan sabar lagi?

Air mukanya lantas berubah menjadi merah padam, dengan gusarnya dia membentak keras :

"Siapa yang bicara di dalam, ayoh lekas menggelinding keluar!"

Keadaan di balik gorden seketika itu juga jadi gempar, terdengarlah suara langkah kaki yang amat ramai hanya sebentar saja sudah muncul tujuh delapan orang lelaki berbaju hitam yang semua berusia pertengahan.

Walaupun perawakan tubuh lelaki berbaju hitam itu tidak semua sama tapi di bagian dada setiap orang tentu terukir sebuah malaikat yang berdasar putih dengan pinggir emas. Ketujuh, delapan orang itu dengan sinar mata yang gusar pada melototi diri Pouw Siau Ling tak berkedip.

Baru saja Pouw Siau Ling hendak buka mulut untuk menanyai siapakah mereka mendadak terdengarlah dari balik hordeng kembali berkumandang suara yang amat dingin sekali:

"Untuk membereskan seekor anjing kecil yang buta, apa membutuhkan begitu banyak orang? Ayoh lekas dibereskan."

Dari antara tujuh delapan orang itu mendadak terdengar lima orang tertawa ringan dan mengundurkan diri kembali dari sana dan kini tinggal tiga orang saja.

Dua orang pendek dan seorang lelaki berbaju hitam yang kurus.

Dengan pandangan yang sangat dingin Pouw Siau Ling menyapu sekejap ke arah mereka bertiga, lalu sambil melototkan mata bulat-bulat, bentaknya :

"Kalian beberapa orang, kenapa buka mulut lantas memaki orang?"

Lelaki kurus itu tidak menjawab, sebaliknya menoleh ke arah kedua orang pendek dan tertawa.

Tanpa banyak cakap lagi mendadak tubuhnya mendesak ke samping tubuh Pouw Siau Ling dan melancarkan satu serangan mengancam leher pemuda tersebut.

Kedua orang itu pun bersamaan waktunya berpisah ke kiri dan ke kanan lalu melancarkan serangan dari kedua belah sisi Pouw Siau Ling.

Orang yang satu menotok jalan darah Siau Ling, pada iga bawah pemuda itu sedang yang lain menotok jalan darah "Thian Yong Hiat" pada belakang telinganya, gerakan dilakukan amat cepat bagaikan sambaran kilat.

Pouw Siau Ling waktu ini kepandaiannya telah mengalami kemajuan yang amat pesat, tampak sepasang pundaknya sedikit bergerak tubuhnya sudah melompat menyingkir.

"Rupanya kalian sudah tidak menghargai nyawamu lagi!" bentaknya keras.

Tubuhnya bersalto di tengah udara, sepasang tangannya dipentang lalu melancarkan segulung angin pukulan yang menekan ke bawah secara tiba-tiba.

Setelah meninggalkan gunung Soat San, Pouw Siau Ling belum pernah menjajal ilmunya, apalagi untuk mengumbar hawa mangkel yang ditahannya selama setahun lebih ini membuat dia turun tangan dengan sepenuh hati.

Seketika itu juga terdengar suara dengusan berat dari kedua orang lelaki pendek dan seorang lelaki kurus itu, tanpa mengeluarkan suara jeritan batok kepalanya sudah kena digempur sehingga jatuh terkulai ke atas tanah.

Pouw Siau Ling yang melihat mereka bertiga rubuh ke atas tanpa berkutik, buru-buru dia berjongkok untuk memeriksa.

Sebentar kemudian dia sudah menarik napas dingin, dia tidak menyangka kalau pukulan yang kelihatan ringan itu sudah lebih dari cukup untuk mencabut nyawa mereka bertiga.

Sebetulnya dalam hati Pouw Siau Ling tisak bermaksud untuk mencelakai nyawa ketiga orang itu, tidak disangka pukulan yang rasanya ringan itu terasa amat berat bagi mereka sehingga tak dapat dihindarkan lagi mereka sudah kena dibunuh.

Dengan termangu-mangu pemuda itu memandang sekejap kearah tiga orang tersebut. Dalam hati ia merasa amat bingung sekali.

"Aku harus berbuat bagaimana ?" pikirnya.

Dengan cepat otaknya diputar keras . . . beberapa saat kemudian:

"Aakh.... bagaimana pun aku sudah menimbulkan urusan, lebih baik aku bersikap tenang saja dan menghadapi segala peristiwa dengarn hati mantap," pikirnya lagi.

Setelah mengambil keputusan hatipun menjadi semakin mantap.

"Hey pelayan!" teriakanya kemudian dengan suara keras. "Mana panggang ayam dan panggang bebeknya? kenapa tidak dikeluarkan juga buat Siauwyamu? Apa kalian benar-benar tidak kepingin berdagang lagi di sini?"

Sembari berteriak telapak tangannya melancarkan satu pukulan ke arah hordeng yang menghalangi di hadapannya.

"Braak...!" dimana angin pukulannya menyambar, kayu hordeng itupun patah menjadi dua lalu rubuh ke samping

sehingga terlihatlah sebuah meja perjamuan muncul di balik hordeng dengan tujuh orang duduk mengelilingi meja tersebut.

Sekilas pandang Pouw Siau Ling dapat menangkap pada tengah meja perjamuan itu duduklah dua orang yang sudah berusia lima puluh tahunan, walau pun mereka memakai jubah warna hitam tapi lukisan obor pada dadanya berwarna dasar kuning dengan pinggiran merah, kelihatannya kedudukan mereka amat tinggi.

"Hey, cepat seret kawan-kawanmu pergi!" teriak Pouw Siau Ling kembali sambil menuding ke arah tiga mayat yang mengeletak di atas tanah itu.

Sewaktu hordeng tadi rubuh ke atas tanah, mereka bertujuh sudah pada melompat bangun, hanya dikarenakan peristiwa terjadi sangat mendadak mereka pada melengkap semua dibuatnya.

Kini setelah mendengar suara bentakan dari Pouw Siau Ling ini, semua orang menjadi terperanjat. "Anjing cilik! Bagus sekali perbuatanmu. Ayoh serbu?" bentak mereka berbareng dengan amat gusarnya.

Tujuh orang bersama-sama meninggalkan tempat duduknya, di antara mereka ada lima orang yang sudah turun tangan mengerubuti diri pemuda itu.

Pouw Siau Ling segera tertawa dingin, kedua tangannya segera dibataskan ke depan melancarkan satu pukulan dahsyat ke depan.

Kelima orang penyerang itu segera merasakan segulung angin pukulan yang amat kuat menekan mereka sehingga tak terasa mereka pada mundur menghindar.

Melihat kejadian itu Pouw Siau Ling kembali tertawa dingin.

"Hee . . . heeee . . . kalian gentong-gentong nasi lebih baik menyingkir saja dari sini9 kalian masih bukan tandinganku!"

Kepalanya menoleh ke arah dua orang berusia lanjut itu lalu tegurnya :

"Aku Pouw Siau Ling tak pernah mengikat permusuhan apa-apa dengan kalian, air sungai tidak melanggar air sumur, kenapa kalian berani bersikap sangat begitu kurang ajar terhadap diriku? Siapakah sebetulnya kalian? Ayoh lekas sebutkan nama dan asal usulmu!"

"Bangsat cilik, kau tidak usah galak-galak dulu! Aku mau melihat bagaimanakah kau hendak meninggalkan daerah ini dengan selamat!" seru orang yang ada di sebelah kiri sambil melototkan matanya bulat-bulat. "Kau mau tanya asal usul dari aku orang tua? Perkumpulan Sin Beng Kauw sudah lama terkenal di seluruh kolong langit, apakah kau tidak punya mata?"

Sembari berkata dia mengirim kerdipan mata pada kawan yang berada di sisinya, segera tampaklah dua orang maju ke samping ketika sosok itu untuk mengadakan pemeriksaan sedang dua orang lainnya dengan cepat berjalan keluar dari rumah makan tersebut.

Tidak malu Pouw Siau Ling pernah ikut Ang In Sin Pian melakukan perjalanan di dalam dunia kang-ouw. Melihat kedua orang itu hendak meninggalkan rumah makan tersebut, dalam hati dia pun lantas tahu apa yang hendak mereka kerjakan.

Air mukanya sama sekali tidak berubah, dia tetap berdiri dengan tenangnya di tempat itu.

Heeee... heeee... bagus... bagus sekali nama perkumpulan Sin Beng Kauw ini, cuma sayang... apakah di dalam dunia kangouw benar-benar ada perkumpulan yang menggunakan nama Sin Beng Kauw? Siapakah nama kauwcu kalian?" bentaknya keras.

Baru saja selesai berbicara tubuhnya mendadak melompat ke depan. Bagaikan kilat cepatnya dia sudah menghalangi perjalanan dari orang berbaju hitam yang sudah berada di pintu rumah makan itu.

Haa... haa... lebih baik kalian berdua tidak usah bermain curang dengan diriku," ejeknya sambil tertawa.

Sembari berkata sepasang telapak tangannya dipentangkan sejajar dada sedang matanya melorot lebar-lebar memandang ke arah dua orang itu.

Kedua orang lelaki berbaju hitam itu menjadi terperanjat; dengan ketakutan mereka mundur tujuh, delapan langkah ke belakang dan balik ke tempatnya semula.

Dengan perlahan Pouw Siau Ling pun berjalan kembali ke tempatnya semula.

"Hey siapakah kauwu kalian? Ayoh cepat jawab sejujurnya!" bentaknya kembali sambil menuding ke arah si orang tua yang berada di di tengah perjamuan, orang tua yang sama sekali tidak berbicara, sepasang matanya melototi diri Pouw Siau Ling dengan tak berkedip.

Kini; setelah mendengar suara bentakan dari Pouw Siau Ling yang amat kasar itu dengan perlahan dia baru maju dua langkah ke depan.

"Cayhe adalah satu pelindung lukisan dari Sin Beng Kauw di bawah pemimpin Boe Beng Tok Su, Be Ci Hoa Be su ya adanya. Kau berani melukai anak murid perkumpulan Sin Beng kauw kami, tentunya kau pun mempunyai nama besar bukan?"

Pada setahun yang lalu Pouw Siau Ling sama sekali tidak pernah mendengar nama dari Boe Beng Tok Su ini tetapi jika didengar dari nada suara orang ini agaknya nama orang itu serta nama dari Sin Beng kauw sudah amat terkenal sekali di dunia persilatan, hal ini membuat dia menjadi termenung.

Mendadak tanyanya dengan suara yang jauh lebih halus :

"Nama besar dari Boe Beng Tok Su aku belum pernah mendengar, apalagi namamu Be Ci hoa, tetapi kau bilang di dalam Sin Beng Kauw ada delapan orang pelindung hukum, sebetulnya kalian lagi melindungi lukisan apa?"

Be Ci Hoa segera tertawa dingin:

"Apakah soal ini kau pun tidak tahu? Sin Beng Kauw didirikan di gunung Jong Lay San pada setengah tahun yang lalu, kepandaian kauwcu kami yang yang mengandalkan dari kitab pusaka 'Cian Tok Kian To' sudah menggetarkan seluruh dunia kang-ouw; kalau hanya persoalan ini saja kau tidak tahu buat apa berkelana di dalam dunia kang-ouw ?"

Pouw Siau Ling yang mendengar disebutkan kitab pusaka "Cian Tok Kian Toh" hatinya terasa amat berdebar, teringat kembali akan kata-kata terakhir dari mendiang ayahnya Ang In Sin Pian yang memerintahkan dia untuk mencari kitab pusaka Cian Tok Kian Toh guna dipelajari membalas dendam pada diri Liem Tou, sepasang matanya segera memancarkan sinar yang amat aneh sekali.

"Cian Tok Toh, sekarang berada dimana?" desaknya lebih lanjut.

Be Ci Hoa yang melihat sikap Pouw Siau Ling sangat aneh sekali, dalam hati merasa rada tidak paham, mendadak tangannya diulapkan ke depan lima orang lelaki berbaju hitam yang berada di sampingnya kini pada bergeser dan berdiri di belakang tubuhnya.

"Siapakah sebetulnya kau orang?" tanyanya dengan dingin. "Bilamana dugaanku tak salah, kau orang tentunya Liem Tou bukan?"

Berbicara sampai disini dia berhenti sejenak, tujuh orang empat belas mata dengan tajamnya memperhatikan ke arahnya.

Pouw Siau Ling yang secara tiba-tiba mendengar disebutnya nama Liem Tou, air mukanya segera berubah hebat.

"Liem Tou. Liem Tou..." gumamnya seorang diri.

Mendadak, di dalam keadaan tak tersangka bagaikan kilat cepatnya dia maju dua langkah ke depan dengan dahsyatnya menyambar dan menyengkeram pergelangan tangan dari Be Ci Hoa.

Be Ci Hoa yang secara tiba-tiba diserang dengan terburu-buru mundur satu langkah ke belakang, tubuhnya berputar sedang telapak kirinya didorong ke depan menghajar dada Pouw Siau Ling.

"Liem Tou, kau berani?" bentak enam orang yang ada di belakang Be Ci Hoa berbareng.

Jari tangan saling menyambar dan menyerang, keenam orang itu segera melancarkan serangan bersama-sama ke arahnya.

Pouw Siau Ling segera mengetahui kalau mereka bertujuh sudah salah paham terhadap dirinya, mendadak dia melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan Be Ci Hoa itu dan mundur beberapa langkah ke belakang, tangannya dengan gesitnya menangkis datangnya pukulan dari orang itu.

"Tahan!" bentaknya keras. "Aku bukan Liem Tou! Sejak kapan kalian berkenalan dengan Liem Tou? Hmm! Liem Tou ... aku memang lagi mencari dia untuk menuntut balas. Sekarang dia berada dimana? Cepat katakan, aku mau pergi membunuh bangsat cilik itu."

Mendengar suara teriakan itu, Be Ci Hoa terburu-buru menarik kembali serangannya dan menghembuskan napas panjang.

Lama sekali dia memperhatikan pemuda tersebut, agaknya dalam hati ia belum mau percaya.

"Kau bukan Liem Tou?" tanyanya ragu-ragu. Tetapi dengan usiamu yang demikian muda telah memiliki kepandaian silat yang begitu lihai, kecuali Liem Tou masih ada siapa lagi? Lelaki sejati tak akan berbohong. Siapakah sebetulnya kau ini?"

Pouw Siau Ling yang dalam hati kepingin cepat-cepat mengetahui jejak dari Liem Tou segera menjawab :

"Cayhe adalah Pouw Siau Ling bukan Liem Tou, kalian jangan salah melihat orang..."

"Be su ya, jangan dengarkan omongan seruatunya," tiba-tiba terdengar suara si orang lainnya sudah berteriak dulu sebelum Be Ci Hoa memberi jawaban. "Orang ini berhati licik, kau jangan sempat kena ditipu oleh dirinya."

Sembari membentak tangannya diayunkan ke depan, beberapa rentetan sinar senjata rahasia segera menyambar ke depan.

"Tangkap dirinya!"

Lima orang lelaki yang berada di belakang Be Ci Hoa dengan cepat sadar kembali, masing-masing merogoh sakunya mengambil ke luar senjata rahasia.

Pouw Siau Ling yang melihat pundak orang itu bergerak, dia lalu mengerti apa yang hendak diperbuat olehnya. Dengan cekatan tubuhnya meluncur ke samping lalu dengan menggunakan gerakannya yang aneh tapi gesit dia sudah mencengkeram kembali pergelangan tangan dari Be Ci Hoa.

"Hey orang she Be!" bentaknya dengan gusar. "Cepat perintahkan orang-orangmu untuk menarik kembali serangan tersebut, kalau tidak menyalahkan aku akan bersikap tidak sopan pada dirimu."

Be Ci Hoa yang kena dicengkeram pergelangan tangannya sehingga terasa sakit dalam hati mengerti walaupun dia mempunyai maksud untuk menyerang, hal inipun tidak mungkin terjadi, pikirannya segera mulai berputar pikirnya;

"Jika didengar dan dilihat sikapnya yang amat tegang setelah mendengar disebutkan kitab pusaka Cian Tok Toh serta nama dari Liem Tou agaknya dia tidak bermaksud untuk melukai kami, kalau tidak dia telah turun tangan dua kali tak akan mengampuni orang dia berbuat demikian. Tentunya karena di balik ini semua ada sangkut paut dan hubungan dengan Cian Tok Toh serta Liem Tou, kemungkinan juga dia mempunyai ikatan-ikatan pemusuhan."

Berpikir sampai di sini diapun lalu mengulapkan tangan kirinya.

"Saudara-saudara, sementara jangan keburu napsu dulu. Tenanglah! Kita bicarakan persoalan ini perlahan-lahan!" bentaknya.

Diikuti lengan kanannya segera tergetar meronta dari cengkeraman pemuda itu.

"Kepandaian silat dari Pouw Siauwhi Ling amat aneh dan dahsyat sekali aku Be Ci Hoa benar-benar merasa kagum, bilamana Siauwhi mempunyai perintah atau pesan, silakan berbicara!"

"Ehmmmm . . . aku mau tanya, kenapa Sin Beng kauw kalian begitu membenci Liem Tou? Ada ikatan permusuhan apakah antara Liem Tou dengan Sin Beng kauw kalian?"

Be Ci Hoa termenung berpikir sebentar.

"Perintah ini dikeluarkan oleh Kauwcu sendiri," sahutnya kemudian. "Dia berpesan, setiap kali bertemu dengan Liem Tou haruslah melaporkan peristiwa ini ke markas pusat, bahkan harus mengawasi jangan sampai dia berhasil meloloskan diri, sedang mengenai Liem Tounya sendiri kami

cuma tahu dia adalah seorang pemuda tampan dengan memiliki kepandaian silat yang amat tinggi dan aneh, dari manakah asal-usul perguruannya tidak seorangpun yang mengetahui soal ini. Lebih baik kau tanyakan kepada Kauwcu kami Boe Beng Tok su sendiri saja."

"Kalau begitu kitab pusaka Cian Tok Kian Toh yang kau sebut tadi adalah milik kauku kalian? Kini barang tersebut disimpan dimana?"

Air muka Be Ci Hoa berubah hebat dengan tajamnya dia memperhatikan sekejap ke arah Pouw Siau Ling, dia kepingin mengumbar hawa amarah tetapi takut pula dengan kepandaian silatnya yang amat lihay. Akhirnya setelah ragu-ragu sejenak katanya :

"Soal ini menyangkut rahasia dari kauwcu kami, maaf cayhe tidak bisa mengutarakan keluar."

Dengan perlahan Pouw Siau Ling mengangguk, sikapnya berubah kembali jadi amat sombong.

"Kalau begitu aku merepotkan sebentar dirimu untuk menyampaikan pesan kepadanya, katakan aku hendak menemui kauwcu kalian itu sendiri."

Be Ci Hoa yang mendengar dia berkata demikian dalam hati menjadi amat girang, pikirnya :

"Di atas langit ada jalan kau tidak mau menempuh neraka tak berpintu kau terjang. Kau ingin menemui kauwcu sama saja dengan mencari jalan kematian buat dirinya sendiri."

Tetapi dia sama sekali tidak memperlihatkan perasaan tersebut pada wajahnya, mendadak dia merangkap tangannya menjura :

"Kauw cu kami bisa mendapat kunjungan dari Pouw Siau Ling hiap, hal ini benar-benar merupakan satu penghormatan buat kami. Entah Pouw Siau Ling hiap bermaksud hendak berangkat hari apa?"

Pouw Siau Ling termenung berpikir sebentar; baru saja dia bermaksud menjawab mendadak terdengar suara keleningan bergema dari jauh semakin lama semakin mendekat dan tidak lama kemudian muncullah seekor kuda jempolan berwarna hitam.

Di atas kuda tertelut duduklah seorang gadis berbaju hitam dengan ikat kepala ber

warna hijau, wajahnya amat cantik sekali.

Dengan termangu-mangu pemuda tersebut memperhatikan beberapa kejam wajah yang cantik dari gadis tersebut, beberapa saat kemudian dia baru berkata kembali :

"Perkumpulan kalian mengizinkan aku untuk berkunjung, cayhe benar-benar merasa berterima kasih. Be heng, silahkan berangkat setindak terlebih dulu dan beritahukan kepada Kauw cu kalian bahwa Pouw Siau Ling yang baru turun dari gunung Soat san ada urusan ingin berjumpa dengan Kauw cu. Di samping itu harap Be heng suka meninggalkan satu orang penunjuk jalan buat cayhe, sebentar lagi akupun akan melakukan perjalanan kembali."

Sewaktu gadis berbaju hitam itu mendengar perkataan Pouw Siau Ling agaknya dia menaruh perhatian penuh dan melirik sekejap ke arah pemuda tersebut.

Sebaliknya Pouw Siau Ling pun sudah mengawasi terus gadis tersebut sejak dia masuk ke dalam rumah makan.

Empat mata segera bertemu menjadi satu, walaupun hanya di dalam sekejap saja tetapi dalam hati setiap orang sudah mempunyai perhitungan sendiri.

Diam-diam pemuda itu merasa terperanjat sekali, pikirnya:

"Kelihatannya gadis ini bukan sembarangan orang, kepandaianya sungguh dahsyat sekali!"

Be Ci Hoa yang merupakan jago kawakan Kangouw sudah tentu diapun mengetahui kalau gadis tersebut mempunyai asal-usul yang besar, tak terasa dia pun memperhatikan lebih teliti lagi terhadap dirinya, setelah itu baru kepada Pouw Siau Ling ujarnya sambil menjura:

"Kalau begitu aku berangkat terlebih dulu, menanti kedatangan Siau hiap di lembah tanpa nama di gunung Jong Lay san."

Sehabis berkata, dengan memimpin lima orang yang lain serta mendorong ketiga sosok mayat itu mereka meninggalkan rumah makan tersebut dengan hanya meninggalkan seorang lelaki berbaju hitam yang usianya rada muda, hendak bertindak sebagai penunjuk jalan.

Siapa tahu, baru saja Be Ci Hoa bertindak keluar dari rumah rumah makan tersebut mendadak terasa iganya menjadi kaku. Belum sempat dia berteriak, segulung angin pukulan yang sangat keras sudah mendorong ke arahnya.

Tak kuasa lagi tubuhnya segera terpukul maju tiga langkah ke depan dengan sempoyongan dan jatuh tertelungkup di tanah.

"Eeeei Be heng, kau kenapa? Kenapa tiba-tiba kau jatuh?" seru Pouw Siau Ling terburu-buru sambil membimbing Be Ci Hoa bangun.

Air muka Be Ci Hoa berubah memerah, dalam hati dia pun tahu kalau dirinya sudah kena dibokong oleh orang lain, tetapi dia tidak mengetahui siapakah orangnya yang sudah turun tangan itu.

Ujung matanya segere menyapu sekejap ke arah gadis berbaju hitam yang baru masuk ke dalam pintu itu, melihat dia membelakangi dirinya tanpa bergerak kecurigaan ini pun lantas beralih ke tubuh Pouw Siau Ling.

"Akh . . tidak ada urusan, tidak ada urusan?" sahutnya sambil tertawa paksa. "Kakiku tersangkut tangan, terima kasih atas perhatian Siauww hiap!"

Sehabis berkata kakinya segera menginjak ke atas batu sebesar telur bebek sehingga hancur lebur setelah itu dengan membawa kelima orang lainnya dia meninggalkan tempat itu tergesa gesa.

Setelah melihat orang orang itu pergi jauh, Pouw Siauww Ling baru tertawa tiada hentinya.

Kiranya orang yang melancarkan pukulan tadi bukan lain adalah Pouw Siauww Ling tetapi pemuda ini pun tidak mengetahui kalau sebelum dia turun tangan terlebih dulu sudah ada orang yang melancarkan totokan untuk menotok jalan darah di bawah iga Be Ci Hoa, kalau tidak manusia yang sudah lama berkecimpung di dalam dunia kangouw mana mungkin bisa jatuh terjungkal dengan begitu mudahnya.

Tetapi pada saat ini, air muka gadis berbaju hitam itu memperlihatkan keragu-raguan pikirannya ;

"Totokanku tadi kenapa tak mengenai tempat berbahaya? Apalagi pukulan dari orang itu sungguh aneh sekali, seharusnya setelah terkena pukulan orang itu akan rubuh, kenapa dia maju dulu beberapa langkah kemudian rubuh ke atas tanah? Kepandaian dari pemuda itu sungguh aneh sekali."

Tak terasa lagi dia sudah menaruh perhatian yang lebih mendalam lagi terhadap diri Pouw Siauww Ling.

Tidak lama kemudian pelayan Sudah menghidangkan sayuran yang lezat di atas meja, Pouw Siauww Ling yang selama setahun tak pernah mendahar masakan yang matang maka dengan rakus dan lahapnya menghabiskan seluruh hidangan itu, setelah itu baru memerintahkan anak murid Sin Beng Kauw untuk melakukan perjalanan ke lembah Boe Beng di gunung Jong lay san.

Selama ini dia terus menerus menaruh curiga terhadap gadis berbaju hitam itu, sesaat meninggalkan tempat itu matanya kembali melirik beberapa kejam ke arahnya.

Siapa tahu semakin dilihat dia merasa gadis itu semakin cantik sehingga hatinya benar-benar terikat sambil berjalan sambil menoleh akhirnya dengan paksaan diri dia berlalu juga dari sana.

Setelah dia pergi jauh, gadis berbaju hitam itu pun terburu buru membayar rekening dan berlalu menuju ke Timur.

Kita balik kepada Pouw Siau Ling yang melakukan perjalanan bersama-sama dengan anak murid Sin Beng Kauw itu, tidak lama kemudian dia sudah melakukan perjalanan sejauh dua puluh lie.

Pouw Siau Ling yang masih belum mengetahui seluk beluk tentang perkumpulan Sin Beng Kauw dalam hati merasa ragu-ragu juga akhirnya dia tak kuat menahan sabar lagi, tanyanya ;

"Kita sudah melakukan perjalanan sejauh dua puluh lie dan mulai memasuki pegunungan Jong Lay san; sebetulnya dimanakah letak lembah Boe Beng Ku itu?"

Dari sini menuju ke arah Timur kurang lebih kentongan kelima nanti. Sudah tiba nanti kan Pouw Siau Ling hiap tahu sendiri," jawab orang berbaju hitam itu.

Sehabis berkata dia bungkam kembali dalam seribu bahasa.

Diam-diam dalam hati Pouw Siau Ling mulai berpikir :

Saat ini baru kentongan pertama, bilamana harus melakukan perjalanan sampai kentongan kelima paling sedikit harus menempuh jarak ratusan lie lagi!

Dia termenung lalu pikirnya kembali: "Dengan kekuatan larinya dua ratus lie memang harus ditempuh sampai

kentongan ke lima, tapi dengan kecepatanku paling banter cuma satu kentongan saja sudah tiba.

Setelah di dalam hati mengambil keputusan dia pun lantas bertanya:

"Boe Beng Tok Su sebenarnya manusia macam apa? dapatkah kau memberi penjelasan?"

Agaknya orang itu sudah diberi pesan untuk jangan berbicara, mendengar pertanyaan itu dia lalu menggeleng.

"Setelah bertemu muka dengan kauwcu, siauw hiap tentu akan tahu sendiri," sahutnya singkat.

Diam-diam pemuda itu merasa gemas juga melihat sikapnya itu, makinya di hati :

"Hmm! Maknya, kau tidak suka berbicara juga tidak meagapa, apa kau kira aku merasa takut dengan kauwcu kalian?"

Tetapi yang penting dia ketahui bukanlah soal ini, karena itu tanyanya kembali:

"Lembah Boe Beng Ku merupakan markas besar dari perkumpulanmu, di sepanjang jalan tentu tersebar penjagaan yang ketat, kini kita melakukan perjalanan siang malam, bilamana secara mendadak mereka melancarkan serangan dengan panah gelap, kita harus menghadapi dengan menggunakan cara apa?"

"Haa... haa... soal ini aku bisa menghadapinya, harap siauw hiap jangan kuatir," sahut orang berbaju hitam itu sambil tertawa.

"Kau bisa memberi tanggapan tapi aku tidak bisa!" kata Pouw Siauw Ling. "Cukup dengan baju putihku ini saja sekali pandang mereka sudah mengetahui kalau aku bukan anggota perkumpulan kalian, bilamana sampai mereka mempunyai maksud dan mengarah aku semua bukankah diriku konyol?"

Sekalipun kepandaian silatku jauh lebih tinggi pun pasti akan menemui kerugian."

"Hmm! heee... hee... Be Su ya sejak semula sudah kembali ke dalam lembah, urusan di sana ada dia yang turun tangan, harap Siauwh hiap jangan kuatir. Kalau memangnya Siauwh hiap bersungguh-sungguh hendak menemui kauw cu, siapa lagi yang berani turun tangan menhhdang?"

Pouw Siauwh Ling yang mendengar perkataannya cengli, dia jadi bungkam seribu bahasa, tetapi berhubung urusan ini menyangkut keselamatan bahkan dalam hati dia sudah punya rencana sendiri, alisnya segera dikerutkan rapat-rapat.

"Dia tidak suka berterus terang, aku harus tiba sebelum waktunya untuk selidiki adakah rencana busuk yang sedang mereka susun," pikirnya di hati. "Bilamana hanya karena perkumpulan Sin Beng kauw yang tak bernama aku sudah dibuat ketakutan, akan kemanakah wajahku ditaruh? Apakah aku masih bisa menancapkan kaki lagi di dalam Bu lim?"

Sebetulnya di dalam hati mengambil keputusan, ujanya mendadak:

"Aku akan berangkat satu tindak lebih dulu, kau susullah dengan perlahan dari belakang."

Mendengar perkataan tersebut orang berbaju hitam itu kontan menghentikan langkahnya.

"Bagaimana soal ini boleh jadi? Siauwh hiap tidak kenal jalan, apalagi...."

Baru saja berbicara sampai di sini mendadak dia teringat kembali akan sesuatu dari Be Ci Hoa, mulutnya lalu bungkam kembali.

Pouw Siauwh Ling yang mempunyai pengalaman luas; cukup melihat sikapnya itu dalam hati lantas mengerti kalau dugaannya tidak meleset.

Tak kuasa lagi dia segera tertawa terbahak bahak:

"Haaa... haaa... tidak mengapa, tidak mengapa, aku bisa menemukan sendiri," sahutnya.

Sehabis berkata ujung kakinya menutul permukaan tanah; tubuhnya dengan cepat meluncur sejauh tiga kaki ke depan.

Orang berbaju hitam itu menjadi cemas; teriaknya dengan keras:

"Siauw hiap, jangan, kalau kau berangkat sendiri bagaimana aku harus bertanggung jawab?"

Sudah tentu Pouw Siau Ling tidak akan menggubris dirinya lagi; hanya di dalam beberapa kali loncatan saja tubuhnya sudah ada dua; tiga puluh lie jauhnya.

Di antara suitannya yang amat keras dia segera mengeluarkan ilmu meringankan tubuh yang berhasil dipelajari di atas gunung Soat-san. Laksana seekor burung rajawali dengan amat cepatnya dia berkelebat di tengah pegunungan Jong Lay san yang tak rata itu. Hanya di dalam beberapa saat kemudian dia sudah berada amat jauh sekali dari tempat semula mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara tiupan seruling yang amat panjang.

Dalam hati pemuda itu menjadi keheranan, hawa murninya dikerahkan semakin dahsyat sehingga laksana sepasang anak panah yang terlepas dari busurnya dia meluncur ke depan.

Tak lama kemudian suara tiupan seruling di belakang tubuhnya berkumandang semakin keras bahkan semakin lama semakin mendekat.

Waktu itu Pouw Siau Ling sudah tiba di antara batu batu cadas yang berbentuk aneh, di atas sebuah gundukan tanah tumbuhlah tujuh delapan batang pohon.

Mendadak suara seruling itu berkumandang datang dari tiga kaki di hadapaa tubuhnya dengan cepat meluncur ke depan laksana seekor elang menubruk ke atas.

Dengan matanya yang tajam, sekali pandang dia dapat melihat kalau di atas pohon itu sudah bersembunyi seseorang. Tanpa pikir panjang dia melancarkan satu pukulan dahsyat ke depan menghajar tubuh orang itu.

Suara dengusan bergema datang; orang yang berada di atas pohon itupun rubuh ke atas tanah tak berkutik lagi, sedang suara seruling berhenti berbunyi.

Pouw Siau Ling mengetahui keadaan pada saat ini amat genting, tanpa perduli orang itu lagi, tubuhnya berkelebat semakin cepat ke arah depan, suara tiupan seruling dari dua suara memanjang kini menjadi satu memanjang.

Diam-diam Pouw Siau Ling merasa geli, pikirnya:

"Kiranya dua suara memanjang kini menjadi satu suara memanjang, bilamana perkumpulan Sin Beng kauw menggunakan suara seruling untuk mengirim berita maka suara seruling itu jauh lebih kendor dari keadaan semula, akupun bisa memasuki lembah lebih mudah lagi."

Dia melanjutkan kembali perjalanannya selama setengah jam lamanya, akhirnya di depan mata sudah muncul sebuah gunung berbatu yang aneh sekali. Puncaknya tak begitu tinggi, cuma saja keadaannya amat curam dan berbahaya sekali.

Pouw Siau Ling yang melihat jalan itu adalah sebuah jalan buntu pikirannya kembali bergetar:

"Apa mungkin untuk menuju ke lembah tak bernama itu harus melewati dulu gunung berbatu yang amat curam dan berbahaya ini? Aku harus berjaga-jaga terhadap serangan yang dilancarkan oleh mereda, apalagi gunung berbatu itu merupakan tempat bersembunyi yang amat baik sekali."

Tetapi sebentar kemudian dia sudah berpikir kembali:

"Be Ci Hoa sudah pulang memberi laporan. Bilamana kauwcu tersebut mempunyai minat untuk bertemu dengan diriku, ada kemungkinan dia bisa membubarkan jebakan-jebakan yang dipasang tetapi bilamana tidak suka bertemu, pastilah dia orang akan mengatur siasat untuk membinasakan diriku... Hmm! Aku Pouw Siau Ling tidak akan membiarkan diriku terkurung di dalam gunung berbatu ini!"

Berpikir sampai di sini dia lantas tertawa dingin, dari pinggangnya dia mengambil ke luar sebuah cambuk berwarna putih, kemudian meluncur ke atas gunung.

Kurang lebih tiga kaki di atas gunung berbatu itu akhirnya pemuda tersebut menemukan juga sebuah jalanan seperti usus kambing yang amat kecil sekali memanjang ke atas.

Dengan mengikuti jalan kecil itu, Pouw Siau Ling melanjutkan perjalanannya.

Nampaklah jalan kecil itu membelok dan menurun ke bawah, sewaktu hatinya merasa ragu-ragu itulah tiba-tiba dari belakang tubuhnya terdengar suara desiran yang amat tajam.

Dengan gesitnya Pouw Siau Ling memutar badannya, terlihatlah dua titik cahaya keemas-emasan dengan cepat meluncur ke arahnya.

Terburu-buru dia miringkan kepalanya ke samping, titik cahaya enas itu dengan disertai desiran tajam berkelebat dari samping telinganya.

Pouw Siau Ling segera tertawa dingin: "Kawan, apakah kau orang anggota perkumpulan dari Sin Beng Kauw? Hmm!" serunya. "Cayhe adalah Pouw Siau Ling yang sengaja datang untuk menyambangi kauw cu kalian. Bahkan, Be Su ya Be Ci Hoa salah satu pelindung lukisan kalian sudah melaporkan urusan ini kepada kauw cu. Harap kawan suka memberi jalan!"

Sembari berkata Pouw Siau Ling mernperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu. Melihat senjata rahasia tersebut meluncur keluar dari arah di balik batu, dia pun lantas mengawasi tempat tersebut dengan tajam.

Sedikit pun tidak salah, di balik batu itu memang ada orang yang lagi bersembunyi terdengar suara yang berat berkumandang keluar.

"Be Su ya sudah mengirim perintah dan kami telah mengetahui urusan ini, tetapi kenapa kau datang seorang diri? Dimanakah saudara kami yang bertindak sebagai penunjuk jalanmu itu?"

"Sebentar lagi dia bakal tiba," sahut Pouw Siau Ling dengan cepat, "Kawan; kau tidak usah menaruh curiga, aku Pouw Siau Ling bukanlah manusia semacam itu."

"Heee... heee... kawan, kalau memangnya kau bermaksud untuk menyambangi kauw cu kami, kenapa saudara tersebut kau tinggalkan di tengah jalan dan berangkat kemari lebih dulu? Lebih baik untuk sementara waktu saudara menunggu dulu disini, menanti setelah saudara kami tiba di sini, kalian baru masuk ke dalam lembah bersama-sama."

Sehabis berkata mendadak dia mengambil keluar serulingnya dan mulai meniup kencang-kencang.

Melihat kejadian itu, Pouw Siau Ling menjadi amat terperanjat, bentaknya:

"Kawan, aku masuk ke dalam lembah Boe Beng Ku ini untuk mengunjungi Sin Beng Kauw cu, sama sekali tidak bermaksud jahat. Harap kau jangan memandang diriku seperti memandang musuh!"

Dengan cepat cambuknya menutul tanah dan tubuhnya dengan cepat meluncur ke balik batu besar, gerakannya amat gesit dan cepat, sedikitpun tidak menimbulkan suara apa pun.

Siapa tahu sewaktu tubuhnya tiba di balik batu, di tempat itu sama sekali tidak tampak adanya bayangan manusia. Hatinya benar-benar merasa amat terperanjat, pikirnya :

"Seorang penjaga gunung dari Sin Beng-Kauw saja memiliki ilmu yang demikian dahsyatnya, aku tidak boleh memandang terlalu rendah kekuatan mereka!"

Tetapi dia tidak berhenti sampai di situ, cambuk panjangnya dibabat ke depan, tubuhnya pun dengan mengikuti gerakan tersebut meloncat ke depan dengan mengambil jalan usus kambing itu, dia lanjutkan perjalanan ke atas gunung.

Belum sempat dia meloncat untuk ketiga kalinya, suara seruling di belakang tubuhnya bergema kembali diikuti suara bentakan keras dari seseorang.

"Hey orang she Pouw! Kau orang janganlah nekad begitu rupa dengan melanjutkan terjanjanganmu ke dalam lembah. Kami orang-orang Sin Beng kauw tak akan membiarkan orang asing keluar masuk seenaknya di tempat kami. Hmm! Kalau tak cepat-cepat menghentikan gerakanmu, nanti kau orang akan menyesal."

Siapa tahu baru saja suara bentakan tersebut selesai diucapkannya, mendadak suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang keluar.....

Dengan terperanjat Pouw Siau Ling menoleh, tampaknya di tengah kegelapan berkelebat lewat sesosok bayangan hitam yang hanya di dalam sekejap saja sudah lenyap dari pandangan.

Dalam hati pemuda itu tahu bahwa suatu peristiwa telah terjadi, tanpa pikir panjang lagi dia pun meluncur ke tengah gunung dengan cepatnya.

Dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya saat ini, bilamana tak ada rintangan hanya di dalam sekejap saja dia sudah tiba di dalam puncak gunung tersebut.

Dengan meminjam cahaya rembulan yang samar-samar, matanya mulai menyapu keadaan tempat itu, secara samar-samar tampak olehnya di bawah puncak tersebut merupakan sebuah lembah buntu. Di tengah lembah tampak sebuah selokan kecil memanjang ke depan.

Di samping sungai tersebut, tumbuhlah pepohonan dengan amat lebatnya dengan sebuah kuil kecil muncul di antara tumbuhan tersebut.

Diam-diam di dalam hati Pouw Siau Ling mulai mengadakan perhitungan, dia tahu kauw cu dari Sin Beng Kauw yang disebut Boe Beng Tok Su itu pastilah berdiam di ruangan belakang, tetapi dia orang yang bermaksud untuk menyambangi orang itu dengan terang-terangan, dalam hati dia mulai mengambil keputusan untuk muncul dari ruangan depan.

Sewaktu dalam hati sedang berpikir itulah mendadak di sekelilingnya muncul empat orang berbaju hitam yang mencekal pedang panjang dan berdiri kurang lebih tiga kaki dari dirinya. Saat itu mereka sedang mengawasi pemuda tersebut dengan amat tajamnya.

Melihat kejadian itu, Pouw Siau Ling jadi melengak, serunya dengan rasa keheranan:

"Apakah Be Su ya Be Ci Hoa dari perkumpulan Sin Beng Kauw tak memberitahu kepada kalian kalau malam ini ada orang yang hendak masuk ke dalam lembah untuk menyambangi kauw cu?"

"Sudah tentu Be Su ya sudah memberitahukan hal ini kepada kami," sahut si orang berbaju hitam yang ada di sebelah selatan dengan suara dingin. "Tetapi sebelum

menemui kauw cu, kau harus memecahkan dulu tiga rintangan dari lembah ini."

Mendengar perkataan itu, Pouw Siau Ling segera mengerti kalau Be Ci Hoa sudah menaruh rasa gemas dan mendongkol terhadap dirinya terasa lagi dia tertawa terbahak-bahak.

"Haa ... ha... haa ... Baiklah mulai!! Jago-jago lihay Sin Beng kauw silakan mulai melancarkan serangan tetapi harus kita jelaskan dulu, mulai sekarang bilamana kalian sampai terbinasa di tanganku maka kalian tidak boleh mencari gara-gara lagi dengan diriku. Bagaimana?"

"Soal ini sudah tentu," seru orang berbaju hitam yang ada di sebelah utara sambil tertawa dingin. "Asalkaa kau bisa melewati ke tiga rintangan ini maka Sin Beng kauw akan menganggap kau sebagai tetamu terhormat."

Pada saat itulah lelaki berbaju hitam yang ada di sebelah timur mendadak melompat dua kaki ke depan kemudian melancarkan satu tusukan mengancam ulu hati pemuda tersebut.

"Tidak usah banyak cakap lagi, terima seranganku ini!" bentaknya keras.

Dengan tenangnya Pouw Siau Ling mundur setengah langkah untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Pada saat itulah kembali dari samping tubuhnya terasa sambaran angin serangan yang amat tajam, pundaknya dengan cepat dikebaskan lalu berputar satu lingkaran ke depan.

Serangan pedang dari belakang yang dilancarkan lelaki berbaju hitam di sebelah Barat itu pun mengenai sasaran kosong.

"Hmm! gerakan bagus!" dengus lelaki yang ada di sebelah Timur dengan dinginnya.

Pedangnya menekan ke bawah dan dilanjutkan dengan mencukil ke atas, ujung pedang dengan cepat mengancam iga dari Pouw Siau Ling.

Dengan cepat pemuda itu menggeserkan kaki kirinya ke samping menanti. Serangan pedang dari lelaki yang ada di sebelah Timur kembali mencapai pada sasaran yang kosong, baru dia tertawa:

"Aku Pouw Siau Ling yang baru saja menginjak wilayah kekuasaan kalian sebagai penghormatan aku sudah mengalahkan tiga jurus kepada kalian, mulai saat ini harap kalian sedikit waspada karena cayhe mau turun tangan!"

Selesai berkata cambuk putihnya segera digetarkan; mendadak senjatanya tegak bagaikan pit dilintangkan di depan dada.

Lelaki yang ada di sebelah Timur melihat serangannya mengalami kegagalan, hawa amarahnya malai memuncak kembali. Dia menyerbu ke depan sambil melancarkan beberapa kali sambaran.

Diikuti ketiga orang lainnya, dari arah Selatan, Barat serta Utara mereka maju mengerubut ke depan. Di antara berkelebatnya sinar pedang mereka pada menyerang jalan darah kematian dari pemuda tersebut.

Dengan cepat Pouw Siau Ling memutar cambuknya untuk melindungi seluruh tubuh, seketika itu juga angin serangan menderu-deru laksana tiupan angin topan.

Sampai waktu itu Pouw Siau Ling sama sekali tidak menyerang dengan sepenuh tenaga, dia bermaksud untuk mempermainkan terlebih dahulu musuh-musuhnya itu.

Tetapi waktu semakin lama, mendadak dia memaki dirinya sendiri:

"Kenapa aku harus membuang waktu disini dengan percuma?" Berpikir akan hal itu tenaga murninya pun segera disalurkan keluar.

Sambaran angin serangan semakin menghebat sedang bayangan cambukpun berputar menyilaukan mata dan seketika itu juga mengurung keempat orang itu di dalam angin serangannya.

"Saudara berempat, kalian jangan salahkan aku lagi. Aku pergi terlebih dulu!" serunya kemudian sambil tertawa.

Mendadak pergelangan tangannya digetarkan, cambuknya segera melingkar ke atas dan menyabet ke samping.

"Lepas tangan!" bentaknya.

Keempat orang lelaki berbaju hitam itu hanya merasakan pedangnya tergetar amat keras, pergelangannya jadi kaku sedang pedang mereka telah mencelat ke tengah udara, diikuti berkelebatnya sesosok bayangan manusia. Pouw Siau Ling sudah meloncat sejauh satu kaki lebih.

"Haaa ... haaa... kalian berempat masih kurang lihay, maaf aku tak punya waktu lagi untuk melayani lebih lanjut," ejeknya.

Ujung kakinya segera menutul tanah, tubuhnya dengan amat cepat meluncur masuk ke dalam lembah tak bernama itu.

Sewaktu mereka berempat lagi berdiri termangu-mangu disana, saat itulah kembali terasa bayangan hitam berkelebat

"Plak... Plok... Plok... setiap orang sudah kena digaplok sekali di atas mulutnya membuat mereka berempat jadi sadar kembali.

Walaupun begitu mereka tak berhasil melihat jelas siapakah gerakan tangan jahil tersebut, terasa bayangan hitam

berkelebat tahu-tahu mereka sudah kehilangan jejak musuhnya.

Akhirnya mereka cuma berdiri melongo-longo sambil saling tukar pandangan dengan benak penuh tanda tanya.

Kita balik pada Pouw Siau Ling. Setelah meninggalkan empat orang itu; hanya di dalam sekejap saja dia sudah menuruni bukit tersebut dan kini perjalanannya terhalang oleh sungai dengan airnya yang amat jernih. Semangat pemuda itu berkobar kembali, tiba-tiba teriaknya:

"Hey Sin Beng Kauw cu Boe Beng Tok Su Cianpwee, harap kau orang suka unjukkan diri, cayhe Pouw Siau Ling sengaja datang menyambangi dirimu!"

Lututnya segera ditekuk lalu menjejak permukaan tanah dan meluncur ke depan dengan gerakan "Lok Yen Huan Cau" atau burung walet kembali ke saraug dengan cepatnya menyeberangi sungai tersebut.

Sungai itu luasnya tidak sampai tiga kaki, buat Pouw Siau Ling sebenarnya tidak sulit untuk melewatinya. Siapa tahu sewaktu tubuhnya lagi meloncati sungai itulah, mendadak dari tepi seberang berkelebat pula beberapa sosok bayangan manusia.

Hanya sekejap saja di tepi pantai seberang sudah berdiri delapan orang tua berbaju hitam dengan wajah meringis kejam.

Melihat perubahan yang terjadi secara mendadak, Pouw Siau Ling segera mengerti kalau suatu pertempuran yang amat sengit tidak akan terhindarkan lagi. Dia tidak berani menempuh bahaya dengan gegabah, lengannya segera menekan ke bawah dan dengan menggunakan kekuatan tersebut dia bersalto beberapa kali di tengah udara.

Di antara sambaran cambuk panjang, tubuhnya melayang kembali ke tempat semula. Semua gerakan tersebut dilakukan

hanya di dalam sekejap saja, tapi hasil yang diperoleh pun luar biasa.

Jilid : 38

Begitu tubuhnya mencapai permukaan tanah mendadak terdengar suara seseorang dari antara delapan orang itu membentak keras : "Setan cilik nyalimu sungguh tidak kecil, malam ini kau bisa datang jangan harap bisa pergi dalam Keadaan selamat."

Diikuti suara bentakan tersebut cahaya emas berkelebat menyilaukan mata, senjata rahasia yang menyilaukan mata dengan disertai suara sambaran angin yang tajam menghajar tubuh Pouw Siau Ling.

Untung saja Pouw Siau Ling memiliki kepandaian silat yang amat lihai dan nyali yang besar pula, dengan sedikitpun tidak gugup cambuk panjangnya digetarkan ke depan membentuk bunga-bunga cambuk yang amat banyak melindungi seluruh jalan darah di tubuhnya; diikuti suitan nyaring dan berseru dengan lantang:

"Tindakan dari Sin Beng Kauw sungguh kejam sekali, aku Pouw Siau Ling hendak meminta beberapa petunjuk dari kalian."

Siapa tahu baru saja dia selesai berkata mendadak . . .

"Aduuh ...!" teriaknya keras, di atas kakinya tanpa terasa sudah kena dihajar sebatang senjata rahasia; seketika itu juga dia merasa kakinya jadi kaku.

Dalam hatipun dia lantas tahu kalau senjata rahasia tersebut mengandung racun jahat, tubuhnya sedikit menggetar, tak kuasa lagi dia jatuhkan diri ke dalam sungai. Dia orang mimpipun tidak pernah menduga kalau sebelum rintangan kedua ini berhasil ditembusi, kakinya sudah terhajar senjata rahasia berbisa, teringat akan jerih payahnya selama setahun ini di atas gunung Soat san ditambah pala dendam ayahnya belum terbalas membuat Hatinya merasa amat kecewa.

Matanya mulai berkunang-kunang, kepala terasa amat pusing sukar ditahan sedang badan pun jadi amat lemas, mendadak dia jadi sadar kembali; sambil menggigit kencang bibirnya ia berseru:

"Siauw Ling! Siauw Ling! Apa kau rela menemui ajalmu dengan demikian saja? Apakah kau tidak mencari kesempatan untuk mempertahankan hidupmu?"

Setelah pikiran tersebut dengan cepat berkelebat di dalam benaknya, semangat pun berkobar kembali, mendadak dia membentak keras:

"Baik! hari ini biar aku Pouw Siauw Ling sebelum harus menemui ajalnya di dalam lembah tak bernama ini, harus kubasmi kalian bajingan-bajingan terkutuk!"

Sehabis membentak tubuhnya yang hampir terjatuh ke dalam sungai itu kembali mencelat ke atas, cambuk Pek Kuk Mo Piannya dengan membawa angin serangan yang menderu segera menubruk ke arah delapan orang lelaki berbaju hitam itu.

Hanya di dalam sekejap saja dia sudah berhasil memukul mundur mereka berdelapan diikuti cambuknya digetarkan membentuk tombak panjang bagaikan kilat cepatnya meluncur ke arah Be Ci Hoa.

Melihat datangnya serangan itu, Be Ci Hoa jadi amat terperanjat; kaki kirinya bergeser ke samping mundur setengah langkah untuk menyingkir.

Siapa tahu gerakan cambuk dari Pouw Siau Ling ini amat aneh dan dahsyat sekali, di tengah getaran pergelangan tangannya, cambuk itu mendadak memutar dan tepat melingkar bagian leher Be Ci Hoa.

Terburu-buru dia lantas mencengkeram cambuknya siap untuk melepaskan diri dari libatan tersebut.

"Be Ci Hoa!" terdengar Pouw Siau Ling membentak keras. "Tahun besok adalah ulang tahun yang pertama dari kematianmu!"

Dia menarik napas panjang panjang; cambuk itu digetarkan lalu ditarik ke belakang. Seketika itu juga telapak tangan dari Be Ci Hoa yang sedang mencekal tubuh cambuk itu tergetar pecah diikuti cambuk tersebut bagaikan seekor ular melibat ke lehernya semakin kencang.

"Akh ...!" di tengah suara teriakan yang amat mengerikan tubuhnya rubuh ke atas tanah dengan lidah terjulur keluar, dari mata hidung serta mulutnya mengucur keluar darah segar dengan banyaknya.

Waktu itu wajah Pouw Siau Ling sudah berubah menghiijau, dia tahu racun yang bersarang di dalam tubuhnya sudah mulai bekerja.

Hatinya jadi semakin gusar setelah cambuknya berhasil membinasakan diri Be Ci Hoa kembali menyerang ke depan.

Waktu itulah mendadak segulung angin pukulan menerjang dari belakang tubuhnya, di dalam keadaan terkejut buru-buru ia putar cambuknya ke belakang lalu menyapu ke arah bawah.

Dengan mengambil kesempatan itulah tubuhnya meluncur ke depan, bagaikan kilat cepatnya dia menggerakkan tangannya menyambar ke kiri kanan dengan dahsyatnya

seketika itu juga cambuknya sudah memecah jadi tiga bagian menyerbu ke empat penjuru.

Kedelapan orang berbaju hitam itu bukan lain adalah kedelapan pelindung lukisan perkumpulan Sin Beng Kauw yang semula adalah manusia-manusia yang tak bernama sudah tentu mereka tak akan bisa menahan serangan cambuk dari Pouw Siau Ling yang menggunakan ilmu cambuk Suo Kuk Mo Pian ini.

Waktu itu juga terdengar dua orang menjerit ngeri, dada dan pundaknya sudah kena ditembusi oleh serangan dari Pouw Siau Ling sehingga satu mati satu terluka.

Tidak sampai disitu saja, Pouw Siau Ling kembali memutar cambuknya ke depan dan melancarkan jurus-jurus serangan yang mematikan sedang diam-diam dia mulai mengerahkan tenaga dalam Kioe Im Tong Ci Lo Han Kangnya yang amat lihai.

Hanya di dalam sekejap mata saja sisanya lima orang kena dikurung di dalam serangan cambuk yang dahsyat itu. Waktu ini bilamana dia bermaksud untuk membereskan nyawa mereka berlima sangat gampang sekali bagaikan membalik telapak tangan saja.

Tetapi pikirannya waktu itu sudah berubah mendadak, permainan cambuknya diubah tampaklah bayangan putih berkelebat menyilukan mata di antara orang-orang itu.

Belum sempat kelima orang itu mengerti apa yang sudah terjadi tahutahu tubuhnya terasa jadi lemas, mereka sudah kena ditotok jalan darah lemasnya.

Dengan membawa serta cambuknya Pouw Siau Ling melanjutkan kembali gerakannya meloncat sejauh beberapa depa dan meluncur ke arah pintu kuil itu.

Baru saja dia bermaksud untuk melewati tembok, mendadak kepalanya terasa semakin pening. Dia tahu daya racun tersebut sudah mulai bekerja di dalam tubuhnya!

Terburu-buru tenaga murninya disalurkan untuk mendesak racun itu ke sudut sedang tubuhnya melanjutkan gerakannya melompat ke depan pintu kuil.

Waktu itu pintu kuil terentang lebar lebar, dua orang penjaga yang ada di sana sudah tertidur dengan pulasnya di samping.

Walaupun Pouw Siau Ling merasa keheranan dengan kejadian itu tapi tidak ada waktu baginya untuk berpikir lebih lanjut, tubuhnya dengan cepat menerjang masuk ke dalam kuil.

Setelah melalui sebuah halaman yang luas sampailah dia orang di dalam sebuah ruangan yang besar.

Waktu itulah mendadak telinganya dapat menangkap suara bentrokan senjata yang amat ramai diselingi suara bentrokan keras berkumandang keluar dari belakang kuil.

Pouw Siau Ling jadi melengak dibuatnya, dengan cepat tubuhnya melayang ke depan dan lari ke ruangan belakang.

Tampaklah olehnya seorang perempuan dengan ikat kepala hijau sedang dikurung oleh dua orang lelaki berbaju hitam dengan lukisan obor berwarna biru, kedua orang lelaki itu berjenggot panjang, sedang usianya ada lima, enam puluh tahunan sedangkan perempuan tersebut bukan lain adalah perempuan yang ditemuinya sewaktu ada di rumah makan tadi.

Selagi Pouw Siau Ling berdiri murung itulah mendadak terdengar gedis berbaju hitam itu membentak keras:

"Eeeei... buat apa berdiri termenung di sini? cepat masuk ke dalam ruangan paling belakang untuk menemui kauwcu.

Untuk sementara biarlah aku orang ikut dulu kedua orang jagoan dari tingkatan warna biru ini."

Setelah diperingatkan oleh gadis tersebut, Pouw Siau Ling jadi sadar kembali dengan cepat dia putar tubuh dan menyingkir ke samping untuk lari ke belakang ruangan.

Mendadak:

"Liem Tou, kau tidak akan berhasil melarikan diri dari sini," teriak seorang lelaki tua berbaju hitam dengan kerasnya.

Sebatang senjata rahasia dengan disertai suara desiran yang amat tajam dengan dahsyatnya menyambar datang.

Pouw Siau Ling yang kena dihajar oleh senjata rahasia dalam hati sudah menaruh dendam terhadap pelepas senjata rahasia itu, dia sebenarnya sudah melangkah keluar dari tempat itu mendadak berhenti dan putar badannya kembali, lalu dengan pandangan dingin dia melototi orang tua tersebut.

"Kalian berdua sungguh goblok dan buta matamu, aku beritahu kepadamu dia bukanlah Liem Tou," terdengar gadis berbaju hitam itu menegur.

Kembali dia melancarkan pukulan dahsyat mendesak kedua orang itu mundur tiga langkah ke belakang; setelah itu kepada Pouw Siau Ling ujarnya:

"Cepat pergi cepat pergi! Buat apa kau balik kembali kemari? Walaupun mereka berdua sangat lihay tetapi belum tentu bisa melukai diriku."

Kembali Pouw Siau Ling tertawa dingin.

"Terima kasih atas perhatian yang nona berikan kepadaku; aku Pouw Siau Ling merasa sangat berterima kasih sekali tetapi kedua orang bajingan tua ini harus aku hajar dulu, harap nona suka menyingkir untuk sementara waktu."

Gadis berbaju hitam itu memangnya tidak tahu kalau Pouw Siau Ling sudah kena racun; melihat dia orang tidak suka

pergi bahkan hendak menempuri mereka berdua diapun lantas mengundurkan dirinya ke samping kalangan.

Pouw Siau Ling mendengus dingin mendadak kakinya menginjak kedudukan Tiong-Koan lalu bergeser ke kedudukan Hong Bun, lalu dengan hebatnya menyerang ke arah si orang tua yang ada di samping kanan.

Tetapi waktu itulah pukulan si orang tua yang ada di sebelah kiri sudah meluncur datang.

Melihat serangan tersebut diam-diam Pouw Siau Ling lantas berpikir :

"Biarlah aku menerima datangnya pukulan tersebut dengan keras lawan keras."

Telapak kirinya dengan cepat dibabat ke depan menangkis datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

"Brak . . . !" dengan cepstnya dua gulung angin pukulan menjadi satu.

Si orang tua yang baru saja melancarkan serangan itu kontan kena digetar mundur sejauh dua langkah ke belakang sebaliknya Pouw Siau Ling merasa tubuhnya tergetar amat keras, matanya berkunang-kunang sedang kepalanya terasa amat pening.

Kakinya jadi lemas sehingga tak kuasa lagi tubuhnya mulai gontai, dia tahu racun yang bersarang di dalam tubuhnya sudah mulai bekerja.

Teringat akan dirinya yang berada dalam keadaan bahaya pemuda itu dengan paksaan diri menggigit kencang bibirnya lalu dengan sempoyongan menyingkir ke pintu.

"Aku sudah kena racun, harap nona suka mencegat mereka berdua aku pergi dulu," teriaknya.

"Baik! kau pergilah dulu, mereka tak akan lolos dari tanganku," sahut gadis berbaju hitam itu.

Sepasang telapak tangannya dengan cepat dibabat ke depan melancarkan serangan berantai menutup jalan pergi dari kedua orang itu, setelah itu memberi kesempatan kepada Pouw Siau Ling untuk melompat keluar dari kalangan.

Mereka berdua yang tadi sudah merasakan pahit getirnya di bawah serangan pukulan gadis itu, saat ini melihat dia orang menghalangi perjalanannya terpaksa pada menarik kembali serangannya dan mundur kebelakang»

Dengan cepatnya Pouw Siau Ling lari keluar dari ruangan tersebut, dia mengerti tiga rintangan sudah berhasil dilalui olehnya tetapi luka yang dideritapun terasa semakin parah.

Dengan menahan rasa sakit yang amat luar biasa dia masuk ke ruangan belakang dengan langkah sempoyongan.

Sembari berjalan teriaknya dengan keras:

Hey Boe Beng Tok Su! Kau sungguh kejam, ayoh cepat keluar, aku mau bertanding dengan dirimu."

Dia berhenti sebentar untuk mengatur napas. Setelah itu sambungnya lagi;

"Sebetulnya aku mau bertemn dengan dirimu dengan menggunakan peraturan, tak disangka tindakanmu amat kejam sekaii. Walaupun mati, akupun tak rela. Ayoh cepat keluar, aku mau lihat seberapa ilhai kepandaian silatmu!"

Sesampainya di ruangan belakang, tampakllah sebuah pintu kecil muncul di hadapannya.

Pemuda itu tak peduliikan apakah disana ada penjaganya atau tidak dengan cepat tubuhnya menerjang ke depan.

Di balik pintu adalah sebuah halaman, walaupun tidak luas tapi diatur dengan amat rapi dan bersihnya.

Kurang lebih tiga puluh kaki di depan halaman itu kembali muncul suatu ruangan yang amat megah dengan di atasnya

terpancang sebuah papan nama dengan ukiran kata-kata "Boe Beng Tong."

Dalam hati pemuda itu lalu mengerti ruangan inilah tempat peristirahatan dari Boe Beng Tak Su itu.

Samhil menarik napas panjang-panjang tubuhnya dengan cepat meluncur ke depan ruangan itu, bentaknya:

"Hey Boe Beng Tok Su. Ayoh lekas menggelinding keluar. Seorang kauwcu dari suatu perkumpulan apakah penakut seperti cucu kura-kura semacam kau? Kalau kau tidak suka keluar juga jangan salahkan aku bakar habis sarang kura-kuramu ini..>"

Walaupun Pouw Siau Ling sudah berteriak beberapa kali tetap tak terdengar juga suara sahutan, hawa amarah yang bergolak di dalam tubuhnya pun tak bisa dikuasai lagi.

Tubuhnya dengan cepat menerjang ke depan dengan kalapnya. Baru saja beberapa tindak dia berjalan, tubuhnya kembali sempoyongan sukar untuk berdiri.

Hatinya jadi amat cemas sekali pikirnya :

Bilamana aku Pouw Siau Ling harus mati didalam lembah tak bernama ini tanpa bisa menemui wajah Boe Beng Tok Su itu bukankah diriku sangat tak berharga ?

Berpikir sampai disini tak kuasa lagi dia menghela napas panjang, kakinya semakin lemas . . .

Waktu itulah mendadak dari dalam ruangan Boe Beng tong berkumandang keluar suara tertawa terbahak-bahak yang amat keras membuat pemuda itu merasakan telinganya tergetar dengan amat keras sekali.

Dengan paksakan diri dia menggigit bibirnya kencang-kencang, matanya melotot lebar-lebar sedang tubuhnya dengan paksakan diri berdiri tegak.

"Haa ... haa ... Thian sungguh punya mata!" terdengar orang yang ada di dalam ruangan itu berseru dengan suaranya yang amat berat. "Liem Tou! Aku dengar kau hendak membuka suatu perjamuan di atas gunung Cing Shia untuk mengawini putri dan murid dari Lie Seng si capgkul sakti. Aku memangnya lagi mencari dirimu kini kau mendatangi tempat ini sendiri heee... hee... hee ..., kau tak bakal lolos dari tanganku."

Walaupun pada saat ini Pouw Siau Ling masih berdiri tegak tapi kesadarannya sudah mulai punah, kini setelah mendengar nama Liem Tou, rasa dendam yang tersimpan di dalam dadanya kembali tergelak keras.

"Liem Tou! Kau ada dimana? Aku bunuh dirimu!" bentaknya tak terasa lagi.

Tubuhnya tidak kuasa untuk mempertahankan diri lebih lama lagi, begitu kata-kata terakhir diucapkan keluar, tubuhnyapun ikut rubuh ke atas tanah.

Pouw Siau Ling sama sekali tidak menyangka kalau perkataan terakhir yang diucapkan dalam keadaan tidak sadar itu sudah menolong nyawanya dari kematian.

Sewaktu tubuhnya belum rubuh ke atas tanah itulah tampak sesosok bayangan manusia dengan amat cepatnya meluncur datang melancarkan serangan menotok ke tujuh buah jalan darah penting di tubuh Pouw Siau Ling diikuti tangannya menyambar membawa dirinya masuk ke dalam ruangan Bie Beng Tong.

"Keponakan Ci Sie!" Tiba-tiba terdengar suara yang amat nyaring dari seorang perempuan bergema dari balik pohon. "Jangan kau kira setelah bersembunyi di dalam lembah ini maka tak akan ada orang yang bisa menemukan dirimu, aku sekarang mau bertanya padamu, apakah tujuan dari perkumpulan Sin Beng Kauwmu ini? Orang yang ada di tanganmu ini kau orang siap hendak apakan dirinya?"

Kiranya Kauw cu dari perkumpulan Sin Beng Kauw ini bukan lain adalah Sun Ci Sie, anak murid dari si hweeshio gundul tujuh jari itu.

Setelah dia terluka dan melarikan diri ke gunung dengan membawa kitab pusaka 'Cian Tok Kian Toh' setengah tahun lamanya dia mendalami ilmunya dengan mempelajari kitab itu, walaupun kepandaiannya belum mencapai kesempurnaan tapi separuh bagian boleh dikata sudah berhasil dia kuasai terutama sekali ilmu menyambit senjata rahasia beracun, boleh dikata sangat mahir sekali.

Setelah lewat setengah tahun dia mulai membentuk perkumpulan Sin Beng Kauw dengan siang cu. Ciang koan dan Ketua cabang yang terdiri dari para anak buah si Hweeshio tujuh jari tempo hari.

Demikianlah sejak itu dia bertindak sebagai Kauw cunya dan malang melintang di dunia kangouw.

Berkat kepandaian yang lihai maka hanya di dalam setengah tahun saja pengaruhnya sudah amat luas sekali di dalam dunia kangouw.

Boe Beng Tok Su yang mendengar perkataan tersebut dia pun lantas mengerti kalau suara itu berasal dari nada suara bibinya si perempuan tunggal yang berkawan dengan Liem Tou karenanya tempo hari sudah perseni jarum emas kepadanya.

Sama sekali tak disangkanya ini hari mendadak bisa muncul kembali di sini untuk mencari dirinya.

Boe Beng Tok Su sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa; dengan perlahan dia angkat kepalanya dan melirik sekejap ke arah gerombolan pepohonan, pikirnya:

"Kini dia orang sudah menunjukkan dirinya di dalam lembah tanpa nama ini, sudah tentu Liem Tou si bangsat cilik itu pun sudah tiba pula!"

Dengan perlahan kepalanya menoleh dan memandang sekejap ke arah Pouw Siau Ling, pikirannya kembali berputar.

"Tadi dia orang berteriak hendak membinasakan Liem Tou, jelas bukanlah satu komplotan dengan bangsat tersebut. Lalu siapakah dirinya? Be Ci Hoa bilang dia adalah Liem Tou padahal dia bukanlah bangsat cilik itu, aku sama sekali tak kenal dengan dirinya. Ada urusan apakah dengan menempuh bahaya dia orang masuk ke dalam lembah tanpa nama untuk menemui diriku?"

Walaupun pikirannya sudah diperas beberapa waktu lamanya tak didapatkan juga jawabnya.

Waktu itulah terdengar si perempuan tunggal Touw Hong sudah berseru:

"Ci sie! Aku mau bertanya padamu, apakah tujuan dari perkumpulan Sin Beng Kauw? Kau hendak mencelakai dunia kangouw?"

Boe Beng Tok Su yang mendengar berulang kali dia meneriakkan sebutan Ci Sie, hatinya sudah amat gusar sekali.

Justru dia menggunakan nama Boe Beng Tok Su adalah bermaksud hendak melupakan namanya yang semula Sun Cie Sie, kini mendengar si perempuan tunggal Touw Hong berulang kali sebut dia begitu, air mukanya berubah hebat.

Beberapa saat kemudian tampak ranting bergoyang, sesosok bayangan hitam dengan cepatnya meloncat keluar lalu melayang turun ke atas tanah.

"Siapa yang bernama Ci Sie?" terdengar Boe Beng Tok Su membentak gusar. "Apa sangkut pautnya tujuan Sin Beng Kauw dengan dirimu?"

Sepasang telapak tangannya bersama-sama diayunkan ke depan. Sepuluh batang jarum beracun bagaikan kilat meluncur keluar dari antara kesepuluh jarinya dan mengancam seluruh

jalan darah kematian dari si perempuan tunggal. Si perempuan tunggal yang mengetahui Sun Ci Sie telah memperoleh kitab pusaka 'Cian Tok Kian Toh' dalam hati pun mengerti kalau dia pasti memiliki serangan yang mematikan, sejak semula dia sudah mengadakan persiapan.

Begitu melihat Boe Beng Tok Su menggerakkan pundaknya; dengan cepat tangan kirinya menyambar sebatang ranting kayu dan meminjam kesempatan itu meloncat kembali ke dalam gerombolan pepohonan.

"Ci Sie! Tak kusangka kau orang sudah berubah begitu tak berbudi bagaikan seekor binatang," serunya dengan serius. "Aku sudah pergi kemana-mana pun untuk mencari jejakmu bahkan menggunakan waktu setahun untuk mencari dirimu ke dalam lembah ini; siapa sangka kau bersikap begitu kurang ajar dan kejam terhadap diriku. Ci Sie! Kau tidak suka mengenal diriku, aku tak mengapa, tapi terhadap ibumu kau tak mau mengenalinya kembali? dimanakah liangsimmu itu?"

Boe Beng Tok Su yang melihat serangan jarum beracunnya tidak berhasil mengenai sasaran dalam hati meraba amat gemas, tetapi dia pun tidak berani melanjutkan serangannya karena dia tahu si perempuan tunggal bukanlah manusia yang mudah diganggu.

"Heee . . . heee . . . kau tidak bermaksud jahat? Lalu apakah kau bersikap baik terhadap diriku?" serunya sambil tertawa dingin tiada hentinya. "Dimanakah Liem Tou? Ayoh suruh dia keluar! Kau kira aku tidak tahu akan urusan ini?"

Mendengar perkataan tersebut si perempuan tunggal jadi ragu-ragu, pikirnya:

"Selama di dalam perjalanan aku belum pernah menemui LiemTou, tetapi jika didengar dari pekataanya itu apakah Liem Tou sudah datang kemari?"

Tetapi pikirannya kembali berputar: "Aakh, tidak benar! Tadi aku masih dengar Sun Cie Sia bilang Liem Tou

mengadakan perjamuan di gunung Cing Shia untuk memperingati hari pernikahannya dengan Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing, bagaimana mungkin bisa tiba di sini? terang-terangan dia berkata demikian untuk mempertahankan kedukaannya."

Setelah mengetahui jelas akan urusan ini si perempuan tunggal semakin kecewa lagi. Mendadak bentaknya keras:

"Sun Ci Sie. kau binatang ... kau manusia tak berbudi. Baiklah, aku tidak akan mencampuri urusanmu lagi; tetapi kau harus ingat bila mana perbuatanmu tidak kau rubah maka sewaktu-waktu terjadi gerakan di dalam dunia kangouw untuk menumpas kejahatan, waktu itu sekalipun kau merasa menyesal juga tak ada gunanya..."

Selesai berkata dia enjotkan tubuhnya, dengan amat cepat si perempuan tunggal itu sudah berlalu dan lenyap di tengah kegelapan.

Boe Beng Tok Su hanya tertawa dingin saja melihat kepergian dari si perempuan tunggal itu. Setelah itu sambil memandang kearah wu wungan dihadapannya dia tertawa dingin:

"Hmm! aku berani membentuk perkumpulan sudah tentu berani pula menghadapi segala macam rintangan," gumamnya seorang diri. "Baiklah kali ini aku lepaskan dirimu pergi tapi lain kali jangan coba-coba kembali lagi. Hmm! Hmm! Kalau tidak, akan kubunuh dirimu! Lembah tanpa nama bukannya tempat yang bisa dilalui dengan begitu mudah."

Sebentar kemudian air mukanya sudah berubah hebat, mendadak bentaknya keras:

"Coe siang cu, Liuw siang cu kalian ada dimana?"

Dari samping rerumputan segera muncullah dua orang tua yang kena dicegat oleh si perempuan tunggal itu. Dengan

amat hormatnya mereka berdua mendekati Boe Beng Tok Su dan menjura dengan sangat hormatnya:

"Siauw cu ada perintah apa?" serunya berbareng.

Walaupun sikap mereka sangat menghormat tetapi tubuhnya gemetar amat keras, agaknya dalam hati mereka merasa amat ketakutan.

Boe Beng Tok Su mendengus dingin, sewaktu dilihatnya sikap mereka berdua amat mengenaskan sekali, diapun lantas mengulapkan tangannya.

"Sana mundur!" bentaknya keras. "Kalau bukannya memandang di atas wajah suhumu tempo hari ini, hari ini aku orang tak akan mengampuni diri kalian."

Diam-diam kedua orang itu menghembuskan napas lega, tanpa mengucapkan kata-kata lagi mereka mengundurkan diri dari ruangan.

Setelah kedua orang itu berlalu, Boe Beng-Tok Su baru menggendong tubuh Pouw Siauw Ling masuk ke dalam ruangan dan memberi obat penawar kepadanya.

Menanti Pouw Siauw Ling mulai membuka matanya itulah mendadak Boe Beng Tok Su kembali menggerakkan tangannya menekan ke atas dada pemuda tersebut.

"Kau punya sangkut paut apa dengan diri Liem Tou? Ayoh cepat bicara! Kalau tidak jangan salahkan aku hajar badanmu," bentaknya dengan keras.

Dengan perlahan Pouw Siauw Ling menghembuskan napas panjang dan kesadarannya pun pulih kembali.

Mendengar suara bentakan dari Boe Beng Tok Su ini, tak terasa lagi dia sudah berseru keras:

"Aku mau bunuh dirinya! Dia sudah membinasakan ayahku."

Boe Beng Tok Su jadi amat girang. Dia mengerti, inilah salah seorang pembantunya yang amat kuat."

Tetapi sewaktu melihat cambuk bertulang putih yang digunakan oleh Pouw Siau Ling itu, dalam hati kembali terasa tergetar pikirnya :

"Bagaimana mungkin orang ini bisa menggunakan senjata ini? Apakah dia adalah anak muridnya?"

Sinar matanya secara tiba-tiba memancarkan cahaya yang amat tajam dan serasa menusuk tulang; dengan tanpa berkedip melototkan matanya ke arah Pouw Siau Ling.

Pouw Siau Ling yang waktu itu kesadarannya sudah pulih kembali; melihat pihak lawan melototi dirinya, dia pun balas melototi orang itu.

Empat mata bertemu, diam-diam masing-masing pihak merasa terkejut.

Dan pada saat itulah mendadak Pouw Siau Ling meloncat bangun lalu mundur tiga langkah ke belakang; cambuk Suo Kuk-Piannya dilintangkan di depan dada, siap-siap menghadapi serangan.

Melihat kejadian itu, Boe Beng Tok Su segera mendengus dingin, ujanya dengan ketus:

"Kau orang tidak usah bersikap begitu tegang; bilamana aku bermaksud membinasakan dirimu, apakah kau bisa hidup sampai waktu ini?"

"Siapakah kau? Kenapa kau menolong diriku?" teriak Pouw Siau Ling dengan penuh rasa curiga.

Mendadak sinar matanya terbentur dengan sesuatu; Dia melihat orang ini pun memakai baju hitam dengan sebuah obor berwarna merah darah menghiasi dadanya, tidak terasa lagi dia lantas berpikir:

"Apakah orang ini adalah kauw cu dari Sin Beng Kauw; Boe Beng Tok Su?"

Tapi sewaktu melihat usianya yang masih muda, dalam hati merasa rada ragu-ragu, dia menganggap tidak mungkin seorang muda bisa menjabat sebagai kauw cu atau ketua perkumpulan.

Tampaklah Boe Beng Tok Su tertawa tawar:

"Kau tidak usah tanya dulu siapakah diriku. Jawab dulu pertanyaanku, apakah maksud tujuanmu datang ke lembah tak bernama ini untuk menemui Sin Beng kauw cu?"

Pouw Siau Ling kembali memperhatikan sekejap ke arah Boe Beng Tok Su, setelah itu menarik kembali senjata cambuk Suo Kuk Piannya.

"Jika didengar dari nada suaramu, tentu kau orang adalah Sin Beng kauw cu Boe Beng Tok Su sendiri bukan? Ataukah kau adalah orang kepercayaan?"

"Boleh dibilang begitulah!" sahut Boe Beng Tok Su sambil mengangguk. "Jika ada perkataan silahkan bicara dengan aku saja. Terus terang saja aku jelaskan, untuk menemui kauw cu pribadi bukanlah suatu perbuatan yang mudah dilakukan. Untung sekali nasibmu ini hari lagi mujur. Kauw cu sudah buka satu jalan untuk mengampuni nyawamu."

Pouw Siau Ling termenung sejenak, mendadak ujarnya:

"Baiklah, kalau memangnya kau hendak menyampaikan kepada kauw cu, sebetulnya aku pun tidak usah tahu apakah kau adalah kauw cu atau bukan. Yang jelas, aku sama sekali tak ada urusan yang penting; cuma saja sewaktu mendengar perkataan dari Be Ci-hoa, salah seorang dari delapan pelindung lukisan itu, agaknya kauw cu kalian ada ikatan permusuhan yang sedalam lautan dengan Liem Tou, sedang aku pun sama seperti dirimu, benci pada Liem Tou. Karena itu aku sengaja datang untuk menyambangnya; aku bermaksud

bilamana kauw cu kalian benar benar ada permusuhan dengan Liem Tou, kita bisa bekerja sama untuk mencari balas."

Berbicara sampai di sini, pemuda itu berhenti sebentar untuk kemudian sambungnya lagi:

"Ditambah pula sewaktu ayahku mendekati ajalnya, dia pernah meninggalkan pesan; "Bilamana hendak membalas dendam kecuali mendapatkan kitab Cian Tok Toh," kini kitab tersebut sudah terjatuh di tangan kauwcu kalian, aku sendiripun tidak mau merebutnya kembali. Karena itu bilamana kauwcu kalian mengizinkan aku untuk belajar isi kitab tersebut sehingga bisa membalaskan dendam ayahku, maka selama hidupku, aku Pouw Siau Ling akan berbakti buat perkumpulan Sin Beng kauw."

Setelah mendengar perkataannya sampai di situ, Boe Beng Tok Su lantas tersenyum tapi sebentar kemudian wajahnya sudah jadi dingin kembali. Dengan perlahan dia menoleh keluar jendela dan termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru memandang ke arah pemuda itu lagi.

"Apakah perkataan dari Pouw heng ini sungguh-sungguh?" tanyanya.

"Selamanya cayhe belum pernah berbohong!" sahut Pouw Siau Ling dengan kukuh.

Boe Beng Tok Su segera mendengus dingin, dia kembali bungkam dalam seribu bahasa. Kali ini dia termenung lebih lama lagi. Walau pun Pouw Siau Ling tidak tahu apa yang sedang dipikirkan olehnya tetapi melihat sikapnya yang serba susah dia tahu urusan yang sedang dipikirkan di dalam hatinya tentu merupakan suatu urusan yang sangat besar, karenanya dia pun termenung tak bercakap sedang matanya memandang ke arah Boe Beng Tok Su tak berkedip.

Kurang lebih seperminuman teh kemudian baru terdengar Boe Beng Tok Su bertanya kembali:

"Pouw heng! senjata yang kau gunakan adalah cambuk Suo Kuk Pian, tentunya kau pun tahu akan diri Suo Kuk Mo Pian dan Thiat Bok Thaysu dua orang bukan?"

Mendengar perkataan itu, Pouw Siau Ling segera merasakan hatinya tergetar amat keras, baru saja dia hendak memberitahukan hubungan antara dirinya dengan kedua orang itu, mendadak dia menemukan sinar mata Boe Beng Tok Su amat aneh. Tak terasa lagi perkataan yang hendak diucapkan ketelan kembali, pikirnya;

"Jika dilihat dari sinar matanya, jelas dia tak bermaksud baik, lebih baik untuk sementara waktu jangan aku jelaskan dulu."

Setelah berpikir demikian, diapun lantas menjawab:

"Walaupun nama besar dari Suo Kuk Mo Pian serta Thiat Bok Thaysu pernah aku dengar tetapi belum pernah menemui orangnya. Bila mana di kemudian hari ada kesempatan aku tentu akan menemui kedua orang itu."

Dengan dinginnya Boe Bsng Tok Su mendengus dingin, mendadak jari tangannya bagaikan kilat cepatnya melancarkan serangan menotok jalan darah Sin Kau Hiat pada tubuh Pouw Siau Ling.

Pouw Siau Ling yang berada dalam keadaan tidak bersiap sedia melihat datangnya serangan itu jadi amat terperanjat untuk menghindar tak sempat lagi, terpaksa dia membentak keras;

"Bangsat cilik, kau sungguh tak punya malu!"

Telapak kirinya dibabat ke depen menghajar urat nadi dari Boe Beng Tok Su bersamaan pula telapak kanannya dengan menggunakan jurus "Tui San Tiam Hay" mendorong gunung menggolak samudra menyambar ke depan.

Boe Beng Tok Su melancarkan totokan bagaikan angin, sedang telapak tangannya membabat bagaikan kilat, serangan

orang berkepandaian tinggi justru terletak pada kecepatan gerak, hanya di dalam sekejap saja mereka berdua sudah bergebrak dengan amat serunya.

Boe Beng Tok Su adalah anak murid dari si hweeshio tujuh jari. Setahun yang lalu kepandaian silatnya pun seimbang dengan kepandaian dari si carkul pualam Lie Siang, walaupun saat ini dia melancarkan serangan dengan menggunakan kesempatan sewaktu Pouw Siau Ling tidak bersiap sedia tetapi dia pun tahu kalau orang ini memiliki kepandaian silat yang lumayan.

Jari tangannya yang menyerang ke depan mendadak di balik ke bawah berubah jadi telapak tangan kembali, dengan keras lawan keras dia menangkis datangnya serangan angin pukulan dari perlawanan Pouw Siau Ling itu.

Kali ini dia melancarkan serangan dengan sepasang telapak sedang Pouw Siau Ling menerima dengan tangan tunggal, bilamana sampai terbentur maka Pouw Siau Linglah yang bakal menderita kerugian.

Perubahan jurus yang dilakukan oleh Boe Beng Tok Su ini benar-benar amat cepat sehingga membuat Pouw Siau Ling tak sempat untuk menarik kembali telapak tangannya.

Terpaksa dia menarik napas panjang panjang telapak kirinya berputar lalu meluncur ke depan mengiringi telapak tangan yang lainnya.

"Braak....!" di tengah suara ledakan yang amat keras terasalah gulungan angin bagaikan ambruknya gunung Thaysan serta bergolak nya ombak di tengah samudera memenuhi seluruh angkasa.

Baik tubuh Boe Beng Tok Su maupun Pouw Siau Ling segera tergetar, lantas mundur tiga tingkah ke belakang karena bentrokan ini, masing-masing dengan mata melotot pada memperhatikan pihak lawannya sedangkan dalam hari

merasa terkejut akan kedahsyatan dari tenaga dalam yang dimiliki lawannya itu.

Sewaktu mereka berdua lagi berdiri tertegun itulah mendadak Boe Beng Tok Su tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya membuat Pouw Siau Ling jadi kebingungan sekali dibuatnya.

"Haa. . . haa. . . haa. . . sudah, sudah jangan bergebrak lagi! Kau sanggup, kau benar benar sanggup! Asalkan ada kita berdua bekerjasama maka Liem Tou tidak bakal bisa berkutik lagi; Terus terang ssja aku beri tahu padamu, akulah Kauwcu dari Sin Beng kauw ini. Baiklah! Aku mengijinkan Pouw heng masuk jadi anggota perkumpulan dan menduduki jabatan sebagai pimpinan dari seluruh siang cu, bagaimana? Apakah Pouw heng suka menerima jawaban ini?"

Pouw Siau Ling yang mendengar perkataan ini benar-benar merasa di luar dugaan, untuk sesaat lamanya dia berdiri termangu mangu tanpa bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Boe Beng Tok Su pua tahu kalau Pouw Siau Ling sudah dibuat kebingungan oleh sikapnya yang aneh itu, dengan cepat ia maju ke depan mencekal tangannya:

"Maaf, tadi Cayhe sudah berbuat kurang ajar terhadap dirimu," ujarnya sambil tertawa. "Tempat ini bukanlah tempat yang baik untuk bercakap-cakap. Mari masuk ke dalam ruangan untuk berunding. Kali ini aku tidak bakal melepaskan Liem Tou lagi! Haa... haa... Pouw heng, dendam kita pasti akan terbalas!"

Sehabis berkata sambil menarik tangan Pouw Siau Ling untuk diajak masuk ke dalam ruangan, bersamaan itu pula dia perlihatkan jari tangan sebelah kiri yang tinggal empat.

"Pouw heng coba kau lihat jari tanganku tinggal empat buah. Hmm! Inilah perbuatan dari Liem Tou bangsat tersebut," teriaknya dengan gusar, "Walaupun dendam antara

diriku dengan Liem Tou tidak sedalam Pouw heng, tetapi aku bersumpah harus membalas sakit hati ini."

Pouw Siau Ling yang mendengar perkataan tersebut hanya mengangguk dan tertawa pahit.

oo) dw (oo

Tiga bulan kemudian . . .

Angin musim Chiu bertiup sepoi-sepoi, di tengah jalan raya Gong Si tampaklah dua belas ekor kuda berwarna putih dengan dua belas orang lelaki berbaju hitam sebagai penunggangnya melakukan perjalanan cepat.

Orang yang paling depan adalah Sin Beng Kauw cu Boe Beng Tok Su yang pada punggungnya menyorekan sebilah pedang hitam dengansymbol obor berwarna merah darah pada dadanya.

Di sampingnya tampak seorang pemuda yang bukan lain adalah Pouw Siau Ling, saat ini dia pun memakai baju hitam dengan symbol obor berwarna biru di dadanya, cambuk Pek Kuk Piannya dilingkarkan pada pinggangnya sehingga kelihatan sikapnya yang amat gagah.

Saat itu mereka lagi melakukan perjalanan menuju ke gunung Cing Shia.

Mendadak Boe Beng Tok Su yang berjalan paling depan menghentikan kudanya lalu kepada Pouw Siau Ling ujarnya:

"Hari Tiong Chiu masih ada tiga hari lamanya, kita harus mengadakan suatu persiapan yang cermat agar nantinya berhasil menjebak mereka masuk ke dalam perangkap kita. Menurut perhitunganku, malam ini jaraknya tak jauh lagi dari gunung Cing Shia. Malam harinya kita menginap dulu di kota Boen Chuan untuk kemudian kita mengadakan penyelidikan terlebih dahulu dan baru kita berangkat besok pagi ke atas gunung tersebut."

Setelah memberikan wanti-wanti, Boe Beng Tok su lantas menyentak tali les kudanya melanjutkan perjalanan ke depan disusul kesebelas orang anak buahnya.

Mereka sama sekali tidak menduga kalau pada jarak satu li di belakang mereka terdapat seekor kuda berwarna abu-abu yang sedang menguntit dan selalu mengawasi gerak-gerik mereka. Orang itu bukan lain adalah si Perempuan tunggal Touw Hong.

Sejak meninggalkan lembah Boe Beng Kok ia tidak pergi menjauh sebaliknya malam bersembunyi di sekitar lembah tersebut untuk mengawasi gerak-gerik dari Sin Beng Kauw, ini hari sewaktu didengarnya Boe Beng Tok su hendak turun gunung dengan membawa kedua belas orang pengiringnya, secara diam-diam ia lantas menguntit dari belakang.

Hanya sayang, perempuan ini cuma mengetahui kalau kepergian Boe Beng Tok su meninggalkan gunung Ciong Lam sekali ini hendak membereskan satu persoalan besar. Dia tak mengetahui kalau kepergiannya ini hendak mencari Liem Tou untuk menuntut balas.

Bilamana ia sampai tahu akan hal ini, apakah perempuan itu berani menguntit dengan seenaknya tanpa memberikan kabar terlebih dulu sehingga Liem Tou dapat mengadakan persiapan?

Untuk sementara waktu kita tinggalkan mereka, kita balik pada lembah mati hidup di gunung Heng San.

Pagi hari itu dari tengah lembah berkumandang datang suara suitan yang amat keras disusul berkelebatnya sesosok bayangan manusia dengan cepatnya.

Dengan pandangan yang amat tajam orang itu berhenti di atas puncak tebing yang curam sambil memperhatikan ketujuh puluh lima puncak yang terdapat di atas gunung Heng San itu.

Lama sekali dia termenung dalam lamunan akhirnya tak kuasa lagi ia menghela napas panjang, kakinya yang tinggal sebelah dengan cepat menutup permukaan tanah lalu meloncat setinggi lima kaki.

Kiranya orang itu hanya mempunyai kaki sebelah saja yang bukan lain adalah murid ke empat dari Si Golok Naga Hijau Sie Piauw tauw, Oei Poh adanya.

Tubuhnya yang di tengah udara dengan cepat berjampalitan beberapa kali, sewaktu tubuhnya hendak melayang ke atas tanah itulah mendadak tubuhnya meletik sedang sepasang telapaknya dengan ringan diayunkan ke belakang.

Sekali lagi tubuhnya meluncur sejauh tiga kaki; diikuti sang badan memutar dengan menggunakan gaya "In Yen Cuan Liang" atau burung walet menembusi pagar, dengan amat ringannya bagaikan daun kering melayang ke atas permukaan tanah.

Kembali sewaktu kakinya hendak menempel di tanah, sepasang telapak tangannya dipentangkan lebar-lebar lalu dengan menggunakan jurus 'Ku Lang Hun Poo' atau ombak besar pecah bergelombang membabat ke depan.

Segulung angin pukulan yang amat keras laksana tindihan gunung Thay san meluncur keluar dari telapaknya.

Tubuhnya kembali meloncat setinggi lima kaki; tubuhnya memutar punggung melengkung dengan tangan dipentangkan ke depan menggunakan kesepuluh jarinya yang kuat melancarkan serangan yang ketiga.

Hanya di dalam sekejap saja dia orang telah melancarkan tiga buah serangan berturut-turut, dan setiap jurus memiliki perubahan yang sukar diduga, hal ini benar-benar menunjukkan bagaimana dahsyatnya gempurannya itu.

Sewaktu Oei Poh selesai melancarkan serangannya yang ketiga itulah, dari dalam lem bah mati hidup mendadak berkelebat datang sesosok bayangan hijau yang amat cepat bagaikan sambaran kilat. Melihat munculnya orang itu, buru-buru pemuda itu merangkap tangannya menjura:

*Aaakh, kedatangan dari enci Cing sungguh tepat sekali, baru saja aku merasa ketiga jurus serangan maut tersebut sudah memperoleh kemajuan yang pesat, siauw to memang lagi membutuhkan petunjuk-petunjuk yang berharga dari dirimu."

Sehabis berkata tubuhnya kembali bergerak siap-siap berlatih kembali.

Orang yang baru saja datang itu bukan lain adalah putri kesayangan dari It Tiap Cin jien dari gunung Heng san, Siauw Giok Cing adanya, begitu ia mendengarkan perkataan tersebut, diatampak mengerutkan alisnya rapat-rapat.

"Tidak usah berlatih lagi," cegahanya. "Asalkan kau berlatih dengan giat dan tekun, sudah tentu bakal memperoleh kemajuan yang pesat! Heei . . beberapa hari ini hatiku merasa sangat tidak tenang, entah apa sebabnya?"

"Sejak kepergian Liem Tou itu si bangsat cilik, setiap hari enciCing selalu merasa murung dan tidak merasa senang," sahut Oei Poh setelah berpikir sebentar. "Selama setahun ini enci Cing pun sudah ada dua kali menaiki gunung Cing Shia secara diam-diam tan pa menemui Liem Tou ada disana, dari hal ini saja sudah cukup menunjukkan kalau Liem Tou sama sekali tidak bakal kembali ke gunung tersebut sejak meninggalkan tempat ini. Enci Cing! Buat apa kau pikirkan terus seorang bocah yang perkataannya tidak bisa dipercaya??"

Dengan dinginnya Giok Cing mengirim satu kerlingan mata ke arah pemuda tersebut. Wajahnya kelihatan senaakin murung dan tidak senang hati. Dia selama setahun ini ia

hampir-hampir boleh dikata sudah berubah menjadi seorang yang lain. Sifat polos serta kekanak-kanakannya sudah lenyap berganti dengan wajah yang selalu murung.

Kini setelah mendengar perkataan dari Oei Poh itu, wajah yang semula diliputi kesedihan segera berubah hebat. Dengan gusar, makinya:

"Oei Poh! Berapa kali aku sudah peringatkan kepadamu untuk jangan sebut lagi soal Liem Tou si bangsat cilik itu. Kenapa kau lupakan hal ini terus menerus? Bilamana sampai kau bicarakan lagi soal ini, jangan salahkan kalau aku tidak sudi gubris dirimu lagi!"

"Enci Cing!" seru Oei Poh dengan penuh dihiasi senyuman pahit, "Janganlah dikarenakan urusan ini kita beribut kembali, anggap saja ini kesalahanku, sudah! Tetapi enci harus ingat bahwa dia adalah musuh besarku, bagaimana juga aku harus membereskan hutang sakit hati itu."

Air muka Giok Cing kontan berubah amat hebat; hatinya benar-benar terpukul keras sehingga tampaklah air mukanya berubah pucat pasi.

"Oei Poh!" teriaknya gusar, "Aku sudah bilang; mau balas dendam atau tidak, aku tidak akan ikut campur, tapi aku larang kau menjelek-jelekkan atau menghina dirinya di hadapanku"

Belum habis Giok Cing bicara, agaknya Oei Poh sudah tahu apakah kata-kata selanjutnya yang hendak dikatakan olehnya, karena iuu buru-buru sambungnya:

"Cing jie, jangan sebutkan lagi kata-katamu itu, bukankah kau hendak berkata bahwa Liem Tou sama sekali tidak bersalah? Aku tidak bakal sudi mendengarkan perkataan itu, sekalipun siapa saja yang coba memberi penjelasan kepadaku; aku tetap tidak sudi mendengarkan, karena bilamana bukannya gara-gara Liem Tou ikut campur maka suhuku tidak bakai mati; aku anggap kematian suhuku adalah di tangan

Liem Tou. Bila aku tak mencari dia untuk menuntut balas, harus pergi mencari siapa lagi?"

Saking terharu oleh bakaran hatinya tanpa terasa semakin berkata suaranya semakin keras, sebentar kemudian dia merasa sikapnya rada keterlaluan, buru-buru ia tutup mulut dan termenung beberapa saat lamanya.

"Enci Cing! Maafkan perbuatan dari aku si orang cacad, ada kalanya memang hatiku sangat jahat; tidak seharusnya aku membuat kesalahan di hadapan enci Cing!" katanya lagi dengan perlahan.

Cing jie yang mendengar beberapa patah perkataannya ini di dalam hati jadi amat sedih sekali, dengan gemas serunya:

"Hmmm! Gara-gara Oei Tiap supek membawa kau datang ke gunung Heng san ini benar benar membuat aku jadi kesusahan dan payah, bilamana kakimu tidak putus karena soal ini, Hnmm . . . ! tidak bakal aku orang jadi bersikap begitu baik terhadap dirimu."

Selesai berkata dengan perlahan dia menundukkan kepalanya dan menghela napas panjang.

Kembali mereka berdua berdiam diri beberapa saat lamanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, akhirnya Cing jie tidak kuasa untuk bersabar lebih lama lagi, pundaknya sedikit bergerak, tahu-tahu sudah melayang sejauh tiga kaki.

"Persediaan daging kita sudah hampir habis, aku hendak pergi menangkap beberapa ekor kijang!" serunya sambil menoleh.

"Enci Cing tunggu dulu, ada perkataan hendak aku sampaikan kepadamu!!" tiba-tiba seru Oei Poh mencegah kepergian dari gadis tersebut.

Dengan rasa keheranan Cing jie segera menghentikan gerakannya dan balik ke tempat semula.

"Ada urusan apa?" tanyanya. "Kalau ditinjau dari perubahan air mukamu, agaknya urusan ini sangat penting sekali, ayoh cepat katakan!"

Oei Poh termenung berpikir sejenak, setelah mengetuk-ngetuk kaki kayunya ke atas batu gunung, ujanya serius:

"Enci Cing. Kini aku ingin segera berangkat ke gunung Cing Shia."

"Apa kau bermaksud hendak mencari Liem Tou? Apakah kau tahu kalau dia kini sudah kembali ke gunung Cing Shia? Kalau memangnya sudah tahu, kenapa kau tidak suka memberitahukan kepadaku?"

"Heei ... Aku tidak tahu apakah dia sudah kembali ke gunung Cing Shia atau belum," sahut Oei Poh sambil gelengkan kepalanya berulang kali. "Aku cuma merasa tempo hari Liem Tou sudah menipu enci Cing? Kalau katanya pada malam Tiong Chiu yang lalu ada urusan tapi ternyata tak tampak orangnya maka malam Tiong Chiu tahun ini aku kepingin pergi ke sana untuk melihat-lihat, bilamana dia memang ada di sana aku pun harus menyelesaikan dulu persoalan kita."

Cing jie segera melototkan sepasang matanya lebar-lebar dan memandang tajam pemuda tersebut, mendadak tanyanya dengan nada mendesak: "Apakah kau merasa sudah yakin bisa menangkan dirinya? Apakah kau merasa begitu tega untuk menghantam seorang yang tidak memiliki kekuatan untuk mengadakan perlawanan?"

Oei Poh yang mendengar teguran tersebut pada wajahnya terlintaslah rasa jengah, tapi hanya di dalam sekejap saja sudah lenyap kembali dari mukanya.

"EnCi Cing; aku tidak akan memperdulikan hal ini," teriaknya keras.

Tiba-tiba tubuhnya meloncat ke tengah udara, di antara berkelebatnya bayangan tajam, tahu-tahu dia sudah berada di tempat yang amat jauh sekali.

Melihat kejadian itu, Cing Jie jadi amat terkejut, bentaknya keras:

"Oei Poh! Kau tidak bakal berhasil!"

Dan terlihatlah bayangan hijau berkelebat, kiranya dia pun ikut melayang keluar dari lembah mati hidup tersebut dan menuruni gunung Heng san.

Kita balik kembali pada Sin Beng kauw cu, Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling sekalian berdelapan. Setibanya di sebuah rumah penginapan untuk beristirahat dan karena jarak dengan malam Tiong Chiu itu masih ada tiga hari lamanya maka untuk manghindarkan diri dari terbongkarnya jejak mereka terdengarlah Boe Beng Tok su memberi wanti-wanti kepada tujuh orang Toa Siang cu nya:

"Pada kentongan ketiga malam ini, aku serta Pouw Siang cu akan berangkat dulu untuk meninjau keadaan daerah serta gerak-gerik di perkampungan Ie He San Cung sedang kalian semua boleh berangkat besok malam saja langsung menuju puncak kedua gunung Cing Shia. Setibanya malam Tiong Chiu, kami bisa bergabung kembali dengan kalian untuk membagi tugas lebih lanjut."

Para siang cu pun segera mengiakan.

Di tengah malam yang amat sunyi, angin bertiup sepoi-sepoi menyejukkan badan. Sengan rembulan jauh berada di tengah angkasa; tampaklah dua sosok bayangan hitam berkelebat dari atas atap rumah penginapan menuju ke arah sebelah Utara.

Mereka bukan lain adalah Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling yang sedang berangkat menuju ke gunung Cing Shia. Baru saja kedua sosok bayangan hitam itu berangkat,

belum lenyap dari pandangan mata muncullah di tengah kegelapan malam di atas atap rumah penginapan itu sesosok bayangan hitam yang lagi menjerit tertahan kemudian memperhatikan tajam-tajam bayangan punggung dari Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling yang hampir lenyap dari pandangannya itu.

"Ehm ... kemana mereka hendak pergi?" gumamnya seorang diri. "Kenapa sisanya tak dibawa sekalian untuk melakukan perjalanan bersama-sama?"

Bayangan hitam ini bukan lain adalah si perempuan tunggal Touw Hong yang selama ini selalu membuntuti terus diri Boe Beng Tok su, setelah ragu-ragu sejenak dia lantas berpikir;

"Perduli mereka berdua hendak pergi ke mana saja baiknya aku buntuti terus diri mereka."

Berpikir sampai di sini ia pun segera enjotkan badannya dengan beberapa kali loncatan mengejar ke sebelah Utara.

Tidak lama kemudian tampaklah olehnya di tempat kejauhan Boe Beng Tok Su dan Pouw Siau Ling sedang melakukan perjalanan berdampingan dengan gerakan yang amat aneh dan cepat laksana mengalirnya air di sungai.

Si perempuan tunggal Touw Hong pun dengan cepat mengerahkan ilmu meringankan tubuh Liuw Im Hwee Sin untuk membuntuti terus diri mereka.

Kurang lebih satu kentongan lamanya sampailah mereka di suatu tempat yang terhalang oleh sebuah sungai dengan ombak yang amat besar.

Dengan mengikuti aliran sungai itu kembali Boe Beng Tok Su serta Pouw Siau Ling melanjutkan perjalanannya sejauh tujuh, delapan lie, si perempuan tunggal Touw Hong yang melihat mereka berdua tidak menunjukkan tanda-tanda untuk berhenti walaupun dalam hati mereka keheranan bercampur curiga atas kemisteriusan gerak-gerik mereka berdua tetapi ia

pun tak bisa berbuat apa-apa kecuali menguntit terus dengan kencangnya.

Kembali mereka melanjutkan perjalanannya beberapa saat, mendadak kedua orang itu menghentikan larinya dan memperhatikan ke tengah sungai.

Si perempuan tunggal Touw Hong tidak berani berlaku gegabah, maka buru-buru dia bersembunyi di balik sebuah gundukan tanah di samping sungai untuk mengawasi mereka dengan tajam.

Di tengah sorotan sinar rembulan yang sangat terang, tampaklah dari atas sungai berlayar datang sebuah perahu kecil yang tidak berpenghuni, perahu itu tidak besar sedangkan ruangan perahu pun terbuat dari bambu dengan cepatnya meluncur datang.

Lama sekali Boe Beng Tok Su dan Pouw Siau Ling memperhatikan ke tengah sungai, mendadak Pouw Siau Ling enjotkan badannya meluncur ke arah perahu itu dengan gerakan cepat; setibanya di atas perahu gerakannya tidak berhenti sebaliknya dengan cepat dia menerjang masuk ke dalam ruangan perahu yang lalu menyeret keluar sebuah benda berwarna putih.

Sehabis meletakkan benda putih itu kembali dia meloncat ke buritan dan kirim satu pukulan ke permukaan air untuk menjalankan perahu tersebut menuju ke tepian.

Setibanya di tepi pantai Pouw Siau Ling segera meloncat ke daratan dan membisikkan sesuatu di samping telinga Boe Beng Tok su yang kemudian mereka berdua lantas meloncat ke dalam perahu. sejenak kurang lebih seperminum teh kemudian tampak kedua orang itu sudah meloncat lagi ke atas daratan dan melanjutkan perjalanannya kedepan dengan mengikuti terus aliran sungai itu.

Menanti kedua orang itu sudah pergi jauh si perempuan tunggal Touw Hong baru munculkan dirinya dari balik

gundukan tanah dan mencoba mendekati perahu tersebut, saking tertariknya dia kepingin juga melihat apakah gerangan yang ada di sana.

Tetapi sebentar kemudian dia sudah buang muka dengan wajah jengkel, kiranya di atas geladak perahu itu berbaringlah sesosok mayat lelaki yang kurus kering dalam keadaan telanjang bulat.

Adakah keanehan pada mayat itu, si perempuan tunggal Touw Hong tidak berani memperhatikan lebih lama, buru-buru dia mengerahkan ilmu meringankan tubuh melanjutkan pengejarannya ke depan.

Akhirnya di atas deretan bambu yang ada di tengah sungai gadis itu menemukan kembali Boe Beng Tok su lagi bercakap-cakap dengan Pouw Siau Ling.

Dengan besarkan nyali, si perempuan tunggal Touw Hong segera menerobos melalui tumbuhan alang-alang mendekati mereka.

Terdengar waktu itu Pouw Siau Ling lagi berkata dengan nada suara yang amat kaget.

"Sungguh aneh sekali, yang satu adalah Hek Loo jie yang merupakan salah satu anggota dari Siok to Siang Mo sedang yang lain adalah Loo toa dari Heng san Jie Yu. Mereka berdua pada memiliki kepandaian silat yang amat lihay, bagaimana mungkin bisa mati bersama-sama? Bahkan jika ditinjau dari kematian mereka jelas tak tampak tanda-tanda terluka. Hal ini benar-benar merupakan satu peristiwa yang sangat mengherankan sekali."

Si Boe Beng Tok su segera mendengus dingin sehabis mendengar perkataan dari Pouw Siau Ling ini.

"Ada kemungkinan peristiwa ini hanya terjadi secara kebetulan saja. Mungkin mereka berdua menderita sakit lalu mati di tengah jalan, bahkan menurut pemikiranku ada

kemungkinan mereka sedang melakukan perjalanan untuk menghadiri hari pernikahan dari Liem Tou si bangsat itu!"

Pendapat dari kauw cu cayhe rasa kurang sesuai," seru Pouw Siau Ling kemudian setelah termenung sebentar. "Bilamana mati dikarenakan sakit kenapa setelah menemui ajalnya mereka berdua dapat berada di dalam keadaan telanjang bulat tanpa memakai selempang benang pun? Bahkan mereka berdua dalam keadaan yang sama. Hal ini sedikit pun tidak masuk di akal!"

Si perempuan tunggal Touw Hong yang secara diam-diam bersembunyi di tepi sungai sehabis mendengar perkataan tersebut diam-diam amat terkejut, terhadap Hek Loo jie dari Siok To Siang Mo dia orang tidak pernah menemui maupun mengerti asal-usulnya tetapi terhadap Loo toa dari Heng San Jie Yu, dia pernah menemuinya dengan kepala mata sendiri bahkan boleh dikata dia pun merupakan ciang bunjien dari partai Heng san pay, bagaimana mungkin kini bisa menemui ajalnya dalam keadaan tidak jelas?

Setelah mendengar kalau Liem Tou hendak merayakan hari perkawinannya, di hatinya pun dan dia baru tahu kalau kedua orang itu pasti lagi akan menuju ke gunung Cing Shia.

"Pouw siang cu, lebih baik tidak usah pikirkan urusan orang lain! Mari kita lanjutkan perjalanan kita!" sambung Boe Beng Tok su dengan cepat. "Sebelum kentongan keempat atau kelima kita harus sudah tiba di gunung Cing Shia."

Selesai mendengar perkataan itu, si perempuan tunggal Touw Hong pun mengerti kalau dugaannya sama sekali tidak meleset dan sewaktu teringat dendam serta sumpah yang pernah diucapkan oleh Sun Ci Sie sambil menebas jari tangannya sendiri pada setahun yang lalu, hatinya jadi berdebar, pikirnya:

"Liem Tou hendak kawin? Apakah hendak kawin dengan Lie Siauw Ie . . . ? Berpikir sampai di sini wajahnya segera terasa jadi panas, hatinya rada berdebar-debar . . .

Sewaktu hatinya berhasil ditenangkan kembali dan dongakkan kepalanya waktu itulah jejak dari Boe Beng Tok-su serta Pouw Siauw Ling sudah tidak kelihatan lagi. Saking cemasnya dengan cepat dia enjotkan badannya melakukan pengejaran kembali.

Kurang lebih mendekati kentongan ketiga dia berhasil menyandak diri Boe Beng Tok Su serta Pouw Siauw Ling, terlihatlah di hadapannya pada saat ini terdapat sebuah kuil sedangkan Boe Beng Tok Su berdua sudah berada tidak jauh dari pintu kuil tersebut.

Pada saat itulah mendadak dari atas tembok kuil itu berkelebat sesosok bayangan dan munculnya seorang berbaju putih-putih.

"Siapa?" bentak Pouw Siauw Ling dengan cepat.

Bayangan putih yang berdiri di atas tembok itu bergoyang dengan lemasnya laksana pohon Liuw yang tertiuip angin. Baru saja suara tersebut bergema keluar terdengarlah suara tertawa yang amat merdu menindas suara bentakan tersebut disusul dengan suara seorang perempuan lagi berseru:

*Eeeei . . . orang yang melakukan perjalanan, kenapa kau begitu kasar dan begitu berangasan? Apakab kalian tidak takut ditertawakan orang?"

Dengan gesit dan ringannya bayangan putih itu segera melayang turun ke atas permukaan tanah di hadapan Boe Beng Tok Su serta Pouw Siauw Ling, pinggangnya yang halus dan lemas bergoyang laksana pohon Liuw yang tertiuip angin. Hal ini benar-benar amat menggiurkan sekali.

Boe Beng Tok Su dan Pouw Siauw Ling yang melihat perempuan berbaju putih itu dapat melayang turun ke atas

tanah tanpa mengeluarkan sedikit suara pun dalam hati jadi amat terkejut, mereka mengerti kalau perempuan ini pasti memiliki ilmu silat yang amat tinggi sekali bahkan tidak diketahui asal-usulnya. Tak tahan lagi mereka berdua pada mundur dua tiga langkah ke belakang.

Si Boe Beng Tok su yang sejak kecil dididik oleh si Hwesio tujuh jari pada saat ini dibuat melengak juga. Dia merasa bahwa gadis berbaju putih yang ada di hadapannya ini adalah seorang perempuan tercantik yang pernah dijumpai selama ini, kecuali itu tidak ada perasaan lain yang berkecamuk di hatinya.

Perasaan ini lain lagi di hati Pouw Siau Ling. Sebelum naik ke gunung Soat san dia merupakan seorang pemuda yang gemar akan pipi licin; tempo hari sewaktu bertemu muka dengan si gadis cantik pengangon kambing, dia pernah merasakan kalau itu adalah yang paling cantik. Tetapi kini setelah berjumpa dengan gadis berbaju putih ini dia merasa perempuan ini lebih cantik lagi dan lebih genit beberapa kali lipat jika dibandingkan dengan gadis cantik pengangon kambing sehingga tanpa terasa dia sudah melototi dirinya dengan pandangan terpesona.

Apalagi si gadis berbaju putih itu sedang kirim satu senyuman yang amat manis ke arahnya membuat Pouw Siau Ling merasa seluruh tubuhnya jadi lemas dibuatnya, sukmanya boleh dikata kini sudah terhisap oleh kecantikan gadis berbaju putih tersebut.

"Saudara berdua kenapa tidak beristirahat sebentar di dalam rumahku ini?" ujarinya halus, lalu dengan langkah yang lenggak-lenggok menggiurkan dia berjalan mendekat.

Jilid: 39

Wajah yang penuh dihiasi senyuman itu semakin kelihatan bertambah cantik. Belum sampai di hadapan Boe Beng Tok-su serta Pouw Siau Ling mereka berdua sudah merasakan segulung bau yang amat harum menusuk hidungnya.

Pouw Siau Ling begitu mencium bau harum itu seperti orang mabok saja, dengan hati kacau mulai menggerakkan kakinya menyambut datangnya perempuan tersebut.

Mendadak terdengarlah Boe Beng Tok-su mendengar dingin; dengan nada yang amat dingin bagaikan es bentaknya;

"Dengan malam yang sunyi ini apalagi kita tidak pernah saling berkenalan buat apa nona mengganggu kami? Lebih baik kau pulang saja ke rumah, kami masih ada urusan penting yang harus diselesaikan; terima kasih atas kebaikanmu itu."

Sehabis berkata dia lantas menarik tangan Pouw Siau Ling dan mengundurkan diri sejauh beberapa kaki, di dalam hatinya kembali berkelebat berpuluh-puluh pikiran membingungkan, pikirnya:

"Sungguh aneh sekali, di tengah malam buta seperti ini apalagi di tempat yang begini sunyi, bagaimana mungkiu bisa muncul seorang gadis cantik yang usianya delapan, sembilan belas tahunan. Hal ini benar-benar merupakan satu peristiwa yang belum pernah aku alami."

Mendadak ia teringat kembali akan mayat dari Hek Loo jie dari Siok to Siang Mo serta Loo toa dari Heng San Jie Yu yang berada di sungai dalam keadaan telanjang bulat, walaupun dia sendiri adalah seorang iblis pembunuh manusia tanpa berkedip tidak urung hatinya rada bergidik juga. Rasa

curiganya terhadap gadis berbaju putih yang ada di hadapannya ini semakin tebal.

Sewaktu dia menoleh dan melihat sikap dari Pouw Siau Ling yang kesemsem sehingga tak sadarkan diri bahkan sampai saat ini masih melototi gadis berbaju putih itu terus dengan pandangan terpesona, dengan cepat dia berjalan mendekat dan menepuk pundaknya dengan keras.

"Pouw Siang cu, ayo cepat lanjutkan perjalanan; waktu tak panjang lagi," serunya keras.

Pouw Siau Ling yang kena ditabok oleh Boe Beng Tok su ini segera jadi sadar kembali, hatinya pun merasa amat malu.

"Baik, kita pergi saja!" serunya kemudian dengan rasa penuh penyesalan.

Selesai berkata dengan langkah lebar mereka berdua segera menerjang ke depan.

Siapa tahu mendadak gadis berbaju putih itu mementangkan sepasang tangannya merintangi jalan pergi dari mereka berdua.

"Heee... heee... kalian berdua sudah lewat pintu rumahku tanpa mampir, bukankah sama saja dengan tidak memandang sebelah mata pun kepadaku!?" teriaknya sambil tertawa terkekeh-kekeh, "Lebih baik kalian berdua jangan pergi dulu, tapi minumlah secawan air teh !"

Sewaktu berbicara seluruh tubuhnya ikut bergoyang terutama anggauta terlarangnya itu turut menggetar amat keras, membuat setiap orang yang melihat pasti merasa napsu birahnya terangsang.

Pouw Siau Ling yang dasarnya memang seorang yang gemar akan pipi licin mana kuat menahan godaan tersebut? Napsu birahi mulai berkobar di hatinya.

"Kauw cu!" ujarnya kemudian kepada Boe Beng Tok su. 'Mari kita ikuti saja permintaannya untuk minum air tehnya dulu. Hanya duduk-duduk sebentar, bukannya tak mengapa?"

Terhadap diri Pouw Siau Ling agaknya Boe Beng Tok su memang sudah rada murka, kini melihat dia orang tidak suka mendengarkan perintahnya dia jadi semakin gusar.

"Pouw sian cu! Apa maksud perkataanmu itu?" bentaknya keras "Di tengah malam buta, bagaimana mungkin bisa muncul seorang gadis cantik di tengah kuil yang sunyi? Bukankah kau sudah melihat mayat..."

Sebetulnya dia ingin mengungkapkan soal ditemuinya mayat di tepi sungai untuk, menyadarkan Pouw Siau Ling, tetapi kembali satu ingatan berkelebat di hatinya, perkataan yang hendak diucapkan pun dibatalkan kembali.

Pouw Siau Ling yang mendengar perkataan terakhir dari Boe Beng Tok su ini pikirannya jernih kembali, saking terperanjatnya keringat dingin mulai mengucur deras keluar membasahi wajahnya.

Lama sekali dia termenung kemudian dengan hormatnya menjura ke arah perempuanan berbaju putih itu.

"Cayhe hanya sedang lewat saja di tempat ini, dengan nona pun sama sekali tidak kenal, apakah kiranya nona sudi memberitahukan namamu agar di kemudian hari kalau ada waktu cayhe akan datang menyambangi?" tanyanya.

Gadis berbaju putih itu rada tertegun setelah mendengar perkataan tersebut, tetapi sebentar kemudian sudah tertawa kembali.

"Kau si manusia goblok! Aku adalah seorang gadis yang tinggal di dalam kuil seorang diri, buat apa kau tanya nama segala?"

Sehabis berkata dengan menggunakan sepasang biji matanya yang jeli dia mengerling sekejap ke arah Boe Beng Tok su lalu tertawa.

Tetapi sebentar kemudian senyuman yang semula menghiasi bibirnya kembali lenyap tidak berbekas berganti dengan wajah yang sangat serius, ujanya;

"Terus terang saja aku beritahukan kepada saudara berdua; siauwli sendiri tahu perbuatanku menghalangi perjalanan orang di tengah malam buta adalah suatu perbuatan yang memalukan sekali, tetapi hal ini terpaksa harus aku lakukan. Dan sebetulnya siauw li adalah penduduk daerah Sam Siang yang hidupku bergantung dari menjual silat dengan ayah, tak disangka sewaktu melakukan perjalanan melewati tempat ini, ayahku menderita sakit dan tidak bisa bangun lagi, terpaksa kami meminjam pondokan kuil ini untuk merawat sakit. Untuk makan sehari tiga kali serta membeli obat buat ayah, uang kami akhirnya habis juga. Bilamana kalian suka membantu . . ."

Bicara sampai di sini tidak tertahan lagi dia melelehkan air mata dan menangis dengan amat sedihnya, hanya di dalam sekejap saja seorang gadis genit dan merangsang sudah berubah menjadi manusia penuh air mata, keadaannya pada saat ini benar-benar menyedihkan.

Boe Beng Tok su yang mendengar kisahnya itu walaupun di luarnya masih mendengus dingin tapi rasa gusar yang berkecamuk di hatinya pun sudah rada tenang beberapa bagian.

Sebaliknya Pouw Siang Ling yang mendengar perkataan ini jadi amat girang, dengan nada penuh kegembiraan ujanya kepada Boe Beng Tok su:

"Kauwcu! Coba kau dengar, kiranya dia adalah seorang perempuan miskin yang patut dikasihani. Marilah kita masuk

ke dalam untuk melihat-lihat sebentar. Ada kemungkinan dia memang sungguh-sungguh membutuhkan pertolongan kita."

"Pouw siangcu! kalau kau hendak pergi, pergilah sendiri. Aku tidak punya banyak waktu lagi untuk ikut mengurus urusan tetek bengek!" ujar Boe Beng Tok su kheki.

Dia berhenti sebentar untuk kemudian sambil mendengus dingin sambungnya:

"Kalau kau orang memang bermaksud untuk menolong dirinya, kenapa tidak lemparkan saja sekeping uang perak? Kita masih ada urusan penting yang harus diselesaikan secepat mungkin. Jangan dikarenakan dirinya kau sudah menya-nyiakan waktu yang berharga."

Pouw Siau Ling yang melihat Boe Beng Tok su benar-benar dibuat gusar oleh perbuatannya sendiri tidak berani banyak tingkah lagi maka dari dalam sakunya segera mengambil keluar sekeping uang perak dan dilemparkan kepada gadis berbaju putih itu.

Dengan sebatnya gadis berbaju putih itu menerima uang perak tersebut, dan mendadak dia tertawa keras dengan suara seramnya. Suara tertawanya kali ini mirip dengan jeritan setan yang memekikkan telinga!

Baik Pouw Siau Ling maupun Boe Beng Tok su yang mendengar suara tertawa ini segera menjerit kaget. Kiranya bukan saja suara tertawa tersebut tidak enak didengar bahkan membuat telinga terasa amat sakit sekali.

Begitn merasa keadaan tidak beres, buru-buru mereka pada mengerahkan tenaga dalamnya untuk menindas suara tertawa tersebut.

Pada saat itulah tangan gadis berbaju putih yang mencekal uang perak itu dirapatkan sehingga membuat uang tersebut kontan jadi hancur lebur bagaikan kapur disusul tangannya diayunkan ke depan. Dengan menimbulkan suara desiran

angin yang amat tajam sekali, hancuran perak itu meluncur ke depan mengancam seluruh tubuh kedua orang itu.

Bersamaan itu pula tubuh gadis berbaju putih itu bagaikan kilat cepatnya menerjang ke hadapan mereka berdua; di antara ayunan sepasang telapak tangannya tahu-tahu dia sudah mengancam jalan darah "Sian Khie" di depan dada mereka berdua.

Boe Beng Tok su segera membentak keras, tubuhnya memutar dan meluncur ke samping sedang tangan kirinya dengan cepat balik mencengkeram urat nadi dari gadis berbaju putih itu.

Agaknya si gadis berbaju putih itu sama sekali tidak menyangka kalau Boe Beng Tok su memiliki kepandaian silat yang demikian dahsyatnya bahkan kecepatan gerakannya tidak ada taranya. Setelah berdiri tertegun beberapa saat lamanya dia baru alihkan pandangannya ke arah orang itu.

Dengan mengambil kesempatan itulah Pouw Siau Ling sudah mengundurkan diri lima langkah ke belakang. Di antara berkelebatnya bayangan tangan tahu-tahu dia kini sudah mencabut keluar cambuk Pek Kut Mo-Piannya kemudian dengan mengerahkan tenaga murni yang dahsyat dia menusuk dada gadis berbaju putih itu.

Dengan lincahnya gadis berbaju putih itu menyingkir ke samping kemudian tertawa keras lagi dengan seramnya. Kepada Boe Beng Tok su lantas ejeknya:

"Hee . . . heee ... lebih baik kau pun cabut keluar senjata tajammu."

Walau dalam hati Boe Beng Tok su merasa terperanjat akan kecepatan gerak dari gadis berbaju putih itu dan kesempurnaan dari tenaga dalamnya, tetapi pandangannya masih dingin, dengan perlahan dia baru mencabut keluar pedangnya dan bertanya:

"Hmm, lebih baik sebutkan dulu asal-usulmu sebelum bergebrak!"

"Aee.....hee . . . Lo nio adalah Boen Ing; apakah kau belum kenal? Bilamana kini sudah tahu diriku, lebih baik dengan baik-baik menurut saja perintahku untuk masuk ke dalam kuil, aku tanggung pasti kau bakal merasakan nikmatnya sorga dunia sehingga hati jadi terasa mau copot.

Boe Beng Tok su sama sekali belum pernah mendengar nama dari Boen Ing ini, apalagi sebagai seorang kauw cu suatu perkumpulan besar, sudah tentu dia orang tidak suka menunjukkan kelemahannya.

Di tengah suara tertawanya yang amat keras tampak sinar gelap berkelebat, pedang hitamnya sudah dicabut keluar dari sarungnya sehingga memancarkan hawa yang dingin menyeramkan. Sekali pandang saja, perempuan berbaju putih itu lantas tahu kalau pedang itu pasti adalah sebilah pedang pusaka yang sangat berharga.

Sejak Boen Ing kena dikurung selama seratus tahun lamanya di dalam gua kemudian untuk pertama kalinya keluar dari gua kelima jarinya sudah kena ditabas oleh pedang pusaka Lan Beng Kiam, hal ini boleh dikata membuat hatinya merasa mendendam terhadap setiap pedang pusaka. Kini begitu melihat Boe Beng Tok su mencabut keluar pedang meh Kiamnya, bukan saja membuat hatinya jadi terperanjat bahkan amat gusar sekali.

Ujung bajunya yang berwarna putih itu dengan cepat diayunkan ke depan melancarkan tiga serangan sekaligus, Boe Beng Tok su segera merasakan kalau setiap serangan yang menyambar datang ke arahnya itu dahsyatnya bagaikan ambruknya gunung dan longsornya tanah.

Dia tidak berani bertindak gegabah, maka pedangnya dengan cepat diputar sedemikian rupa sehingga membentuk kabut hitam yang melindungi seluruh tubuhnya.

Boen Ing yang melihat tiga buah serangan dahsyatnya itu tidak berhasil menguasai diri Boe Beng Tok su maka kini hatinya semakin gusar, dengan diselingi suara jeritan yang sangat mengerikan, gerakannya telah berubah. Tubuhnya dengan cepat berkelebat dan berputar tiada hentinya disekeliling tubuhnya, dan dengan aneh, ujung bajunya melancarkan serangan-serangan tiada hentinya.

Di dalam keadaan seperti ini terpaksa Boe Beng Tok su hanya bisa memutar pedangnya sedemikian rupa sehingga angin dan hujan tak mungkin bisa tembus, tubuhnya dengan terpaksa harus mengikuti gerakan Boen Ing untuk berputar. Ini lama kelamaan membuat hatinya jadi cemas, diam-diam pikirnya:

"Ilmu silatnya ini bagaimana mungkin bisa begitu aneh? Suhuku pun tempo hari belum pernah membicarakan kalau ada ilmu silat yang demikian anehnya!"

Sembari memainkan pedang hitamnya, pikirannya terus berputar, dia merasa gemas juga terhadap Pouw Siau Ling yang tidak turun tangan memberi bantuan kepadanya.

Matanya dengan cepat melirik keluar kalangan. Tampaklah pada waktu itu Pouw Siau Ling sedang mementangkan matanya lebar-lebar berdiri melongo-longo di samping kalangan. Jika ditinjau dari sikapnya jelas kalau ia tidak bermaksud untuk turut tangan memberi bantuan.

Semakin lama Boe Beng Tok-su semakin gusar, akhirnya tak kuasa lagi ia membentak keras:

"Pouw Siau Ling, kau lagi berbuat apa?"

Mendengar suara bentakan tersebut Pouw Siau Ling jadi amat kaget dan tersadar kembali dari lamunannya.

"Aneh! sungguh aneh sekali !" teriaknya berulang kali. "Di kolong langit, mana mungkin ada cara bergebrak semacam

ini? Aku tidak tahu seharusnya ikut melancarkan serangan dari arah sebelah mana?"

Walaupun pada mulutnya berbicara begitu tetapi cambuk panjangnya tetap digetarkan membentuk tiga kuntum bunga-bunga cambuk yang dengan cepat menghajar tubuh Boen Ing.

Siapa sangka kalau gerakan dari Boen Ing jauh lebih cepat dari dirinya. Belum sampai ujung cambuk tersebut mengenai tubuhnya, segulung angin pukulan yang amat dahsyat sudah menyambar keluar dari ujung bajunya yang memaksa Pouw Siau Ling untuk meloncat mundur sejauh tujuh, delapan depa untuk menghindarkan diri.

Waktu itulah Boen Ing kembali sudah berputar satu lingkaran, menanti Pouw Siau Ling hendak menubruk ke depan untuk kedua kalinya, mendadak Boen Ing tertawa keras.

"Haaa . . . haa ... haaa ... kalau kau berani maju lagi, aku tidak akan berlaku sungkan-sungkan lagi terhadap dirimu," bentaknya keras.

Di antara kebutan kebutan ujung bajunya tahu-tahu dia sudah berada di sudut lain dan melihat akan hal itu Pouw Siau Ling mulai berpikir;

"Biarlah aku coba-coba menerima datangnya pukulan tersebut dengan keras lawan keras, sekalipun kepandaian silatnya amat lihay rasanya tidak akan bisa mengapa-apakan diriku!"

Berpikir sampai di sini diam-diam dia pun mulai mengerahkan tenaga sakti 'Kioe Im Tong Ci Lo Han Kang'nya ke arah telapak tangan, menanti Boen Ing memutar badannya kembali mendadak dia membentak keras:

"Cambuk di tangannya dibataskan ke depan laksana sambaran ular keperak-perakan, sesaat ujung cambuknya itu mendekati tubuh lawan, telapak kirinya bagaikan kilat

cepatnya sudah melancarkan satu pukulan dahsyat menyambut datangnya tubuh musuh.

Dengan kepandaian silat yang dimiliki Pouw Siau Ling pada saat ini walaupun belum bisa dikatakan telah mencapai pada taraf kesempurnaan tetapi orang kangouw biasa saja bila mana terkena pukulannya ini tentu tidak bakal tahan.

Cuma sayang, Boen Ing bukanlah manusia yang mudah dapat dirubuhkan, kembali terdengar dia tertawa seram lalu meloncat ke samping laksana meletiknya ikan lele saja, dan bukannya sedang melancarkan serangan sebaliknya meloncat ke arah lain, hal ini tanpa terasa sudah memancing pukulan dari Pouw Siau Ling ini mengancam tubuh Boe Beng Tok su.

Melihat kejadian tersebut dengan perasaan kaget dan terperanjat buru-buru ia menarik kembali serangannya itu dan mundur ke belakang.

Waktu itulah Boen Ing tanpa mengeluarkan sedikit suara pun sudah putar badan dan mendorong telapak tangannya ke depan.

Pouw Siau Ling sama sekali tidak mengetahui kalau kini Boen Ing sedang melancarkan serangan dahsyat. Menanti dia orang siap-siap melancarkan serangan untuk ketiga kalinya, mendadak segulung angin pukulan yang amat dahsyat sudah menerjang dari belakang punggung, dengan hati yang amat terperanjat tubuhnya segera memutar ke belakang.

Apa yang dia lihat? Sesosok bayangan manusia pun tak kelihatan di belakang tubuhnya. Kiranya dia sama sekali tidak mengetahui kalau dirinya sudah kena ditipu oleh pukulan Hwee Sian Ciang yang amat lihay dari aliran Heng san.

Dan karena dia putar tubuhnya inilah sudah membuang suatu kesempatan yang bagus untuk menghindarkan diri. Walaupun serangannya itu amat dahsyat dan kelihatannya sudah hampir mencapai pada tubuhnya, Pouw Siau Ling yang sebagai anak murid dari seorang jagoan, sudah pasti

tidak sampai jadi bingung; dengan cepat tubuhnya miring ke samping, bersama itu pula telapak diayunkan ke samping memunahkan datangnya terjangan angin pukulan "Hwee Sian Ciang" dari Boen Ing ini.

Sekali pun begitu, tubuhnya tak kuasa lagi untuk berdiri tegak maka kakinya bergeser mundur setengah langkah ke belakang sedang darah di dalam dadanya bergolak amat keras.

Buru-buru dia atur pernapasannya untuk meredakan hawa murninya yang bergejolak itu.

Semula Boe Beng Tok su bukannya menemui kekalahan di tangan Boen Ing hanya selama bertempur dia terus bertahan karena belum mengetahui jalannya ilmu silat dari Boen Ing. Kini melihat Pouw Siau Ling dapat dikalahkan hanya dalam tiga jurus saja, hawa amarahnya lantas memuncak, teriaknya:

"Pouw siaag cu! Malam ini sekalipun harus rugi, aku tetap akan batalkan rencana semula. Dan sebelum berhasil mengalahkan dia orang, aku tidak akan berhenti. Aku mau adu jiwa dengan dirinya."

Pouw Siau Ling yang melihat kawannya Boe Beng Tok su sudah nekat, buru-buru memberi peringatan.

"Kauw cu! Lebih baik sedikit berhati-hati, serangannya amat kukoay dan ganas."

"Hmm!! Bagaimana kalau dibandingkan dengan Liem Tou?" dengus Boe Beng Tok-su dingin.

"Sama sekali beda!! Sama sekali beda! sahut Pouw Siau Ling sesudah berpikir sejenak. "Jika dibandingkan dengan Liem Tou sama sekali berbeda walaupun kepandaian silat Liem Tou amat tinggi tapi jalannya jurusnya masih bisa diraba; sebaliknya serangan yang dilancarkan oleh perempuan ini sungguh-sungguh sukar diraba. Terang-terangan dia melancarkan serangan ke depan, bagaimana mungkin angin

pukulannya bisa memutar ke belakang punggung? Sungguh telah ketemu setan!"

Boe Beng Tok-su yang mendengar perkataan itu seperti teringat akan sesuatu urusan, mendadak wajahnya berubah hebat, pedang hitam di tangannya kembali berputar semakin santar lagi laksana amukan angin taufan serta hujan badai.

Boen Ing pun dengan cepat membentak keras, ujung bajunya berturut-turut melancarkan kebutan-kebutan berantai yang membuat angin pukulan menderu-deru dan menggulung seluruh ruangan seluas tiga kaki dari dirinya.

Melihat datangnya angin pukulan yang amat dahsyat itu, Boe Beng Tok-su jadi nekad, tanpa menghindarkan diri lagi, pedang di tangannya digetarkan sehingga beribu-ribu rentetan cahaya tajam menembusi ujung baju Boen Ing menusuk ke depan.

Dengan amat cepatnya pedang hitam itu sudah berada di dada dada perempuan tersebut, tiba-tiba ujung pedangnya berubah jadi berpuluh-puluh bunga pedang bersama-sama mengurung seluruh tubuh bagian tengah dan atas dari perempuan tersebut.

Boen Ing sama sekali tidak menyangka kalau Boe Beng Tok-su berani melakukan tindakan nekad, saking terdesaknya terpaksa dia menarik kembali ujung bajunya ke belakang.

Mengambil kesempatan itulah Boe Beng Tok su segera meloneat keluar dari kalangan dan membentak keras:

"Tahan! Apakah nona adalah anak murid dari Heng san Pay?"

"Perduli aku adalah murid dari siapa? Buat apa kau ikut campur?" sahut Boen Ing dengan wajah dingin seram. "Aku lihat ilmu pedangmu lumayan juga. Mari... mari... mari kita bergebrak kembali!"

Selesai berkata kembali dia merentangkan tangannya siap-siap melancarkan serangan kembali.

Boe Beng Tok-su mana suka dikurung kembali olehnya? Maka dengan cepat dia melompat mundur ke belakang dan berdiri sejajar dengan Pouw Siuw Ling.

"Ilmu pukulan Hwee Sian Ciang dari Heng San pay sudah lama lenyap hampir mendekati seratus tahun lamanya. Terang-terangan malam ini nona menggunakan ilmu telapak tersebut; apakah kau kira masih bisa mengelabui juga diri kami?" bentaknya gusar.

Mendadak Boen Ing tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya.

Haa... haa... kalau sudah tahu ilmu yang baru saja nona besarmu gunakan adalah Hwee Sian Ciang dari Heng San Pay seharusnya kalian pun tahu bilamana nonamu tidak menaruh belas kasihan terhadap kalian, sejak tadi kamu berdua sudah tak bernyawa lagi!"

Dengan cepat Boe Beng Tok-su mendengus dingin, bahan pembicaraan pun segera berganti.

"Nona! sebetulnya apa maksudmu? Di antara kita tidak saling mengikat dendam atau pun permusuhan, kenapa sikapmu begitu ketus dan bersikeras untuk menahan kami di sini? Hmm! Kau harus tahu, aku Sin Beng Kauw cu bukanlah manusia yang takut mati, apalagi menghadapi kau seorang perempuan yang berada sendirian."

"Sin Beng Kauw? Haaa... haa... selama ini aku Boen Ing baru mendengarnya..... Kau punya berapa orang sih? Ayoh, suruh mereka keluar semuanya....."

Berbicara sampai di sini mendadak dari tempat kejauhan terdengar suara derapan yang semakin lama semakin mendekat; tak terasa lagi ia mengirim satu kerlingan mata ke arah Boe Beng Tok su kemudian sambungnya lagi:

"Tetapi aku tadi dengar kau menyebutkan nama Liem Tou, apakah kau kenal dengan dirinya? Dan sekarang dia ada di mana? Aku pun memang sedang mencari dirinya."

Suara derapan itu pun semakin mendekat lagi bahkan suaranya semakin jelas... Bagi Boen Ing yang memiliki tenaga dalam hasil latihan seratus tahun sudah tentu dapat mendengarnya dengan amat jelasnya.

"Oouw ... ada orang datang lagi, apakah orang orang dari Sin Beng kauw kalian?? Haa ... haa... Kalau begitu sangat kebetulan sekali!!" ujarnya lagi.

Waktu itu kentongan ketiga sudah berlalu, bilamana ingin mempercepat larinya masih ada waktu untuk tiba di atas gunung Cing Shia, maka dengan cepat Boe Beng Tok-su memutar pikirannya lalu katanya:

"Kalau nona memang bermaksud akan mencari Liem Tou, marilah kita berangkat bersama-sama. Dia kini berada di perkampungan Ie Hee San Cung di bukit Ha Mo San di gunung Cing Shia, dan nanti pada malam Tiong Chiu ini dia akan menikah dengan si gadis cantik pengangon kambing, puteri kesayangan si cangkul pualam serta Lie Siau-w Ie, muridnya. Kau suka pergi atau tidak, itu urusanmu. Sekarang aku tidak punya waktu lagi untuk menemani dirimu lebih lama lagi."

Sambil berkata sambil menarik tangan Pouw Siau-w Ling, mereka lantas berlalu dengan langkah lebar.

Sungguh aneh sekali, kali ini Boen Ing sama sekali tidak menghalangi mereka berdua bahkan menyingkir dua langkah ke samping serta memberi jalan.

"Apakah perkataanmu itu sungguh-sungguh?" tanyanya kemudian.

"Buat apa kauw cu menipu dirimu?" seru Pouw Siau-w Ling dengan cepat.

Setelah berhasil melewati diri Boen Ing, mereka pun lantas dengan cepat mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya meloncat sejauh dua puluh kaki lebih.

"E e e i tunggu aku sebentar, aku hendak berangkat bersama-sama kalian," tiba-tiba Boen Ing si perempuan berbaju putih itu berteriak.

Baru saja perkataannya selesai diucapkan tubuhnya sudah meloncat ke samping tubuh mereka berdua.

"Ayo jalan!" ajaknya sambil tertawa.

Boe Beng Tok-su serta Pouw Siau Ling lantas miringkan badannya menyingkir ke samping sejauh tiga depa lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke depan.

Jika ditinjau dari gerak-geriknya, Boen Ing sama sekali tidak membuang banyak waktu tetapi selama ini belum pernah ia ketinggalan dari kedua orang itu bahkan sering kali menoleh dan mengirim senyuman manis ke arah mereka.

Kurang lebih satu li kemudian jalan yang mengikuti tepi sungai itu pun sudah berubah jadi tebing gunung dan akhirnya merupakan sebuah gunung yang tinggi, keadaannya amat curam dan bahaya sekali.

Mendadak Boe Beng Tok-su menghentikan langkahnya.

"Nona, silahkan kau berlalu dulu," serunya.

"Ouuw..... kalian masih takut padaku?" goda Boen Ing sambil tertawa manis dan menggoyang-goyangkan badannya. "Terus terang saja aku katakan, setelah mengetahui jejak dari Liem Tou aku sama sekali tidak tertarik dengan kalian. Ayoh jalan!"

Ternyata gadis itu tak suka banyak omong lagi. Dia pun berjalan terlebih dulu, tetapi baru saja berjalan beberapa langkah, mendadak dia membentak keras, ujung bajunya

diayunkan ke atas melancarkan dua pukulan dahsyat sedang tubuhnya pun dengan cepat melayang mundur sejauh tiga, empat langkah melalui atas kepala Boe Beng Tok-su serta Pouw Siau Ling.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini seketika itu juga membuat Boe Beng Tok-BU maupun Pouw Siau Ling jadi melengak karena mereka sama sekali tidak menyangka kalau ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Boen Ing ternyata sudah mencapai pada taraf yang demikian sempurna.

Pada saat itulah terdengar suara tindakan kaki yang keras disusul munculnya sesosok bayangan manusia di sana.

Pouw Siau Ling yang melihat munculnya orang itu seperti menjerit kaget;

"Oei Poh!!"

Orang yang baru saja datang memang Oei Poh adanya. Setelah ia meninggalkan lembah mati hidup di atas gunung Heng san, dengan cepat menuju ke gunung Cing Shia.

Tetapi waktu itu Liem Tou belum pulang ke gunung sehingga walaupun sudah mencuri masuk sebanyak dua kali tidak ditemui juga pemuda musuh besarnya itu.

Kalau begitu di atas perkampungan sudah ada si cangkul pualam Lie siang serta Cung cu dari perkampungan Ie Hee Cung si "Hauw Jiau" Lie Kiam Poo yang sedang repot-repotnya mendirikan rumah baru dan menghiasi perkampungan serta mengatur ruangan Cie Ing Tong.

Bukan begitu saja, bahkan seluruh anak murid perkampungan yang mengerti kepandaian silat sudah dikirim turun gunung untuk mengirim surat undangan kepada para ciangbunjien partai-partai besar serta jago-jago kenamaan untuk ikut menghadiri perkawinan dari Liem Tou ini.

Sebetulnya Oei Poh menaruh rasa dendam yang amat mendalam dengan diri Liem Tou, tetapi penyelidikannya

selama dua kali naik ke gunung dan baru berhasil membuktikan kalau Ang In Sin Pian benar-benar sudah dibunuh mati oleh Liem Tou bahkan saat saat kematiannya persis seperti yang dikatakan Liem Tou. Tanpa terasa lagi, dendam di hatinya ikut musnah juga separuh bagian.

Dengan demikian terhadap maksudnya untuk membalas dendam pun jadi goncang, dia tidak mengerti kini harus berbuat bagaimana baiknya, sehingga hatinya benar-benar jadi amat sedih.

Karena jaraknya dengan malam Tiong Cbiu masih ada beberapa hari lagi maka dia pun lintas jalan-jalan menyusuri tepi sungai, dia tidak ingin menyudahi dengan begitu saja sakit dirinya, karena dia merasa kakinya yang terputus ini pun adalah gara-gara Liem Tou.

Tidak disangka, malam ini di tepi surgai dia bertemu kembali dengan Pouw Siau Ling serta Boen Ing dan terhadap kedua orang ini dia memang pernah bertemu tapi terhadap Boe Beng Tok su sama sekali tidak pernah kenal.

Oei Poh yang begitu melihat Pouw Siau Ling jadi amat terkejut, karena teringat dia adalah putra dari pembunuh ayahnya. Dendam lama pun mulai berkobar di dalam hatinya, matanya memerah lalu tertawa keras dengan seramnya:

"Pouw Siau Ling! Kau masih ingat bukan dengan aku Oei Poh? di manakah kini yayamu?"

Oei Poh adalah orang yang berhasil lolos dari cambuk Pouw Siau Ling, apalagi dia tidak tahu kalau pemuda itu kini sudah belajar ilmu silat di gunung Heng san, sudah tentu terhadap dirinya dia tidak memandang sebelah mata pun.

"Haaaa . . . haaa . . . Oei Poh! Kalau sudah tahu buat apa tanya lagi?" serunya sambil tertawa sombong. "Apa maksudmu menghalangi perjalanan dari kauw cu serta diriku?"

"Heee . . . heee . . . Kauw cu! Siang cu siapa yang jadi kauw cu? Siapa yang jadi Siang cu?" teriak Oei Poh sambil tertawa seram. "Yang aku mau cuma Pouw Siau Ling kau bangsat terkutuk! Aku tidak peduli kauw cu maupun siang cu!"

Mendadak ujung kakinya yang merupakan kayu itu menutuli permukaan tanah, telapak tangannya dengan menimbulkan segulung angin pukulan yang dahsyat menghajar tubuh Pouw Siau Ling.

Melihat datangnya serangan tersebut Pouw Siau Ling tertawa dingin.

"Oei Poh! Kau adalah manusia yang tidak tahu kekuatan sendiri, kau sendiri sekarang yang cari mati," bentaknya.

Menanti angin pukulan Oei Poh hampir mendekati tubuhnya, tanpa menghindar lagi dia memperkuat kuda kuda kemudian dengan pukulan gencar ke depan.

"Brakk . . . !" dengan amat dahsyatnya kedua gulung angin pukulan itu terbentur satu sama lainnya membuat tubuh Oei Poh tidak kuasa untuk bertahan diri dan kena terdesak mundur satu langkah ke belakang.

Kembali Pouw Siau Ling tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya.

"Oei Poh? Haa . . . haa . . . tidak kusangka perpisahan kita selama setahun ini kau masih tetap goblok seperti gentong nasi haa . . . haa ... agaknya walaupun sepuluh tahun lagi tidak bakal kau bisa mengapa-apakan diriku! Sana pergi! Pergi! Jangan menjual malu di hadapan orang lain!"

Saking gusarnya seluruh tubuh Oei Poh gemetar amat keras; dia tidak menyangka kalau selama setahun ini Pouw Siau Ling pun mendapat kemajuan yang amat pesat sehingga dia tetap jauh lebih kuat dari dirinya.

Pikirannya dengan cepat berputar mendadak angin pukulan berubah dengan menggunakan ilmu pukulan "Hwee Sian Ciang-hoat" dari Heng san pay yang berhasil dipelajari dari Cing jie.

Pouw Siau Ling yang berlaku gegabah kembali kena dihantam punggungnya.

Walau pukulan ini tidak sampai menimbulkan luka dalam tetapi cukup membuat pemuda itu jadi gembar-gembor dan mencak-mencak saking gusarnya.

"Wuah ... waah . . . ketemu setan! Ketemu setan! Cucu kura-kura, anak sundal! Kentut!" makinya. "Oei Poh! Apakah ilmu pukulan ini pun berhasil mempelajarinya dari suhumu yang sudah mati?"

Oei Poh tahu kalau Pouw Siau Ling tidak bakal bisa menahan pukulan 'Hwee Sian Ciang' yang amat aneh ini tanpa mengucap kata-kata lagi sepasang telapak tangannya kembali melancarkan tiga pukulan dahsyat dengan mengambil arah dari samping badan pemuda tersebut menggencet ke depan.

Agaknya dia punya maksud untuk menghabiskan nyawa Pouw Siau Ling, maka serangannya yang ke depan kembali menjadi jurus; sepasang telapak tangannya merangkap dengan tubuhnya menekan ke bawah, suatu pukulan yang menghasilkan tenaga pukulan yang amat dahsyat menekan ke depan.

Sewaktu Oei Poh melancarkan pukulan Hwec Sian Ciang ini untuk ke tiga kalinya Pouw Siau Ling, sudah merasa keadaan tidak beres bahkan gerak-geriknya mulai kacau dan kalang kabut; sewaktu pukulan yang keempat menerjang datang itulah dirinya baru merasa kena digencet sehingga tak ada cara lagi untuk menangkis.

Di dalam keadaan yang amat kritis itulah mendadak tampak bayangan putih berkelebat, mendadak Oei Poh berteriak keras

dan mundur sejauh tujuh, delapan langkah ke belakang dengan sempoyongan.

Dengan rasa terperanjat dan mangkel Boen Ing munculkan dirinya di sana, lalu sambil menuding ke arah Oei Poh makinya:

"Kau! Cing moay sudah mengajarkan berapa banyak kepadamu? Sehingga kau berani mencari gara gara?"

Terhadap Boen Ing si perempuan berbaju putih itu, Oei Poh memang rada jeri. Begitu mendengar perkataan tersebut bukannya menjawab sebaliknya malah putar badan dan pergi. Terdengarlah dia bergumam seorang diri:

"Aku tidak akan bergebrak dengan dirimu! Aku tidak akan bergebrak dengan dirimu !"

Baru saja berjalan dua langkah ke depan, mendadak dia putar badan dan membentak lagi:

"Pouw Siau Ling! Malam ini aku ampuni dulu nyawamu."

Sehabis berkata dia lantas enjotkan badannya dan melayang setinggi lima kaki.

Tubuhnya yang ada di tengah udara segera berjumpa'itan beberapa kali dan meluncur ke arah depan.

Melihat kejadian itu, Boen Ing segera enjotkan badannya pula ke atas sedang ujung bajunya dengan menimbulkan satu pukulan yang dahsyat menghantam Oei Poh yang masih berada di tengah udara itu.

Di dalam anpgapannya, Oei Poh tak bakal berhasil meloloskan diri dari kebutannya itu, siapa tahu tiba-tiba Oei Poh tekuk badannya sedangkan sepasang telapak tangannya mengebut pula ke bawah dan meluncur kembali setinggi tiga kaki dengan amat manisnya dia berhasil menghindarkan diri dari serangan kebutan tersebut.

"Bangsat cilik, ternyata kau punya simpanan juga!" bentak Boen Ing sambil tertawa dingin.

Kakinya kembali menjejak tanah membuat tubuhnya meluncur setinggi dua kaki dari sana dia kembali melancarkan serangan dengan menggunakan ujung bajunya.

Dengan perbuatan dari Boen Ing ini, pemuda tersebut jadi kegirangan. Dia memangnya mengharapkan perempuan itu agar berbuat demikian. Tiga jurus mematikan dari Heng san pay selama ini belum pernah dipelajari oleh Boeu Ing hingga sekalipun ilmu meringankan tubuh darinya amat lihai pun tidak lebih cuma bisa mencelat dua kali saja di tengah udara.

Oei Poh melihat Boen Ing mengejar dirinya diam-diam lantas tertawa dingin, terlibatlah tubuhnya sedikit menggetar dengan amat lincahnya sudah memutar ke belakang punggung Boen Ing lalu bagaikan kilat cepatnya melancarkan satu serangan menghajar jalan darah Giok Coe Hiat pada punggung perempuan itu.

Boen Ing pun bukan manusia sembarangan, begitu merasa adanya angin pukulan yang menyambar punggungnya, dengan cepat dia mengerahkan ilmu bobot seribu kati meluncur ke bawah.

Inilah suatu kesempatan yang tidak mudah didapati selama ribuan tahun, sudah tentu Oei Poh tidak akan melepaskannya dengan begitu saja, tubuhnya ikut meluncur ke bawah, sedang sepasang telapak tangannya melancarkan babatan berantai.

Hanya di dalam sekejap saja Boen Ing segera merasakan adanya angin pukulan bagaikan air bah hebatnya mengurung seluruh tubuhnya yang membuat dia tak sempat untuk menghindar lagi.

Dalam hati dia lantas tahu kalau keadaan tak beres maka itu tubuhnya buru-buru diluncurkan ke bawah, dia bermaksud

menggunakan tenaga jatuhan itu untuk melancarkan satu serangan balasan ke arah dirinya Oei Poh.

Sekalipun dalam hati tahu kalau tenaga dalamnya tak bisa menangi perempuan itu tapi Oei Poh mana suka melepaskan begitu saja? Telapak tangannya dengan amat dahsyat mengirim satu pukulan menghajar punggung Boen Ing sedang tangan kanannya menghantam pundaknya.

Boen Ing yang kena dua buah pukulan dahsyat itu mana kuat bertahan diri? Terdengar dia menjerit ngeri, tubuhnya sudah terlempar sejauh tiga kaki oleh tenaga pukulan Oei Poh itu dan jatuh ke atas tanah sehingga untuk beberapa saat lamanya tak bisa bangun.

Dengan meminjam tenaga pantulan dari pukulannya tadi Oei Poh melayang turun ke atas sebuah batu cadas di samping kirinya. Begitu mencapai tanah buru-buru dia tarik napas panjang-panjang lalu enjotkan badannya kembali meluncur ke bawah gunung dan lenyap di tengah kegelapan.

Penderitaan yang diterima oleh Boen Ing kali ini benar-benar amat besar sekali, ketiga pukulan tadi membuat darah di dadanya bergolak keras sedang matanya berkunang-kunang dan kepalanya jadi pening, cuma untung sekali tenaga dalam yang dimiliki Oei Poh tak begitu tinggi sehingga tak sampai membuat dia terluka parah. Bilamana harus berganti dengan Cing jie mungkin dia bakal mati atau sedikitnya terluka parah.

Lama sekali dia duduk di atas tanah sambil mengatur pernapasannya, sedang dalam hati merasa gemas karena ini hari harus jatuh kecundang di tangan seorang pemuda yang tidak bernama.

Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling yang melihat dia berada dalam keadaan bahaya untuk menolong tadi tidak sempat maka kini buru-buru mereka mendekat dan bertanya:

"Nona bagaimana dengan lukamu? Tak mengapa bukan?"

Boen Ing sama sekali tidak menggubris terhadap omongan mereka itu, sebaliknya hanya bergumam sendiri.

"Apakah suhu masih ada simpanan yang tidak diturunkan kepadaku? Tentu dia orang tua sudah tinggalkan sedikit sekali."

Tetapi sebentar kemudian dia sudah gelengkan kepalanya berulang kali dan berkata kembali;

"Tidak mungkin! Jurus serangan yang demikian sempurna itu belum pernah suhu menggunakannya, kalau begitu pastilah Liem Tou yang turunkan kepadanya, tetapi dia tidak akur dengan Liem Tou, bagaimana mungkin Liem Tou suka memberi pelajaran ilmu silat kepadanya?"

Sewaktu dulu Boen Ing berhasil melarikan diri. dari lembah mati hidup, dia masih menganggap Liem Tou masih ada di dalam lembah itu. Oleh karena itu, dia jadi punya pikiran demikian.

Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling yang melihat pertanyaan mereka sama sekali tidak digubris oleh Boen Ing si perempuan berbaju putih itu jadi melongo lalu saling bertukar pandangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Nona, sebetulnya bagaimanakah lukamu?" tanya Boe Beng Tok su kemudian dengan sinis. "Bilamana lukamu tidak berat, baiklah melanjutkan kembali perjalanan, kalau tidak kami akan berangkat lebih dulu."

Setelah termenung beberapa saat lamanya, dengan perlahan Boen Ing baru dongakkan kepalanya; tetapi sewaktu dilihatnya Oei Poh sudah pergi dari situ dengan gemasnya lalu berseru;

"Lain kali bilamana berjumpa kembali dengan diriku, tidak bakal semudah ini kau orang bisa meloloskan diri."

Sehabis berkata dan melirik sekejap ke arah Boe Beng Tok su kemudian dengan perlahan baru merangkak bangun.

Waktu itulah dia mulai merasakan seluruh badannya sakit, sehingga tak terasa lagi sudah kerutkan alisnya rapat-rapat. Mendadak sinar matanya dialihkan ke atas wajah Boe Beng Tok-su.

Boe Beng Tok su yang melihat sikapnya yang sangat aneh itu hatinya jadi rada tidak sabaran, bentaknya dengan suara rendah:

"Nona Boen, sebetulnya kau mau pergi tidak? Terus terang saja aku beritahu kepadamu, aku tidak butuh dengan segala macam pelukan mesra dari dirimu. Bila kau tidak suka pergi, biarlah kami segera akan berangkat lebih dulu."

"Kauw cu! Apakah kau adalah seorang lelaki yang masih jejak?" tanya Boen Ing secara tiba-tiba dengan nada yang amat aneh sekali.

Begitu mendengar perkataan tersebut, saking khekinnya Boe Beng Tok su segera melototkan matanya lebar-lebar.

"Kau bilang apa?" bentaknya.

Air mukanya kontan jadi pucat kehijau-hijauan, dengan cepat dia menarik tangan Pouw Siau Ling untuk diajak pergi.

"Pouw siang cu, ayoh jalan!" Sehabis berkata dia lantas berlalu dengan langkah lebar dan tidak menoleh lagi.

Boen Ing masih tetap duduk di atas tanah sambil memandang bayangan punggung mereka berdua lenyap ditelan kegelapan, sinar mata yang sangat aneh itu masih berkelebat pada sepasang matanya, kemudian terdengar tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... kau tidak bakal dapat pergi jauh," gumamnya seorang diri. "Kauw cu! Kau harus kumiliki, siang cu itu sudah bobrok dan badannya habis sedang kau masih padat dan jejak. Liem Tou adalah nomor satu, sedang kau nomor dua".

Sembari berkata dia menggosok-gosok kakinya lalu tertawa cekikikan seorang diri.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang selama ini menguntit terus dari belakang Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling dapat melihat semua kejadian dengan jelas.

Kini melihat Pouw Siau Ling berdua sudah pergi, sebaliknya Boen Ing masih tetap duduk di sana seorang diri sambil tertawa ce kikikan, hatinya jadi jengkel bercampur cemas karena untuk menaiki gunung itu dia melalui tempat itu.

Lama sekali Boen Ing menggosok-gosok kakinya, setelah rada baikan dia baru bangun dengan perlahan dan berjalan menuju ke kuil bobrok yang sunyi itu.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang bersembunyi di pinggir jalan tidak berniat mengganggu dirinya. Menanti setelah ia pergi jauh, dengan perlahan baru munculkan dirinya dan melanjutkan perjalanan menyusuri sungai tersebut.

Pada kantong keempat dia pun baru berhasil tiba di kaki gunung Cing Shia cuma waktu itu sudah kehilangan jejak dari Boe Beng Tok su maupun Pouw Siau Ling.

Beberapa saat kemudian kantong kelima sudah menjelang datang sedang hari pun mulai terang, dalam hati diam-diam pikirnya:

"Bagaimana juga jarak dengan malam Tiong Chiu masih ada dua hari lamanya sedang perkumpulan Sin Beng Kauw pun sudah siap mencari gara-gara pada malam Tiong Chiu, asalkan aku tiba lebih cepat dan beritahukan urusan ini kepada suheng agar dia mengadakan persiapan, bukankah urusan akan jadi beres ?"

Berpikir sampai di situ dia pun lantas mencari tempat yang sunyi untuk menyembunyikan dirinya dan duduk mengatur pernapasan.

Teringat akan puteri satu-satunya dari encinya yaitu Sun Ci Si kini sudah berubah sifatnya bahkan berbuat begitu jahat, hatinya jadi amat sedih sekali.

Sewaktu pikirannya lagi melayang tiada ujung pangkalnya itulah mendadak terdengar langkah manusia berjalau mendekati.

Si perempuan tunggal yang takut kalau Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling berjalan kembali lagi, buru-buru alihkan pandangan ke depan.

Tampaklah kurang lebih puluhan tindak dari tempat persembunyiannya berdirilah se orang perempuan berbaju singsat dengan sebilah pedang panjang menghiasi punggungnya.

"E e e e. . . dia lagi berbuat apa berdiri di sana? Siapakah dia orangnya?" pikir si perempuan tunggal keheranan.

Si perempuan tunggal Touw Hong bukanlah seorang manusia yang suka ikut campur di dalam urusan orang lain apalagi melihat pada punggungnya tersoren sebilah pedang maka ia lantas tahu kalau orang itupun merupakan jagoan dunia persilatan, karena itu dia lantas pejamkan matanya tidak mengambil gubris lagi.

Tidak lama kemudian tiba-tiba si perempuan tunggal mendengar lagi suara orang itu yang bergema datang tertiuip angin.

"Sungguh aneh sekali, jika dilihat dari hiasan yang diatur di atas gunung, jelas lagi mempersiapkan satu pesta perkawinan, tapi kenapa tidak melihat adanya Liem Tou ?"

Dari arah berasalanya suara itu, si perempuan tunggal Touw Hong lantas bisa tahu kalau suara itu berasal dari perempuan tadi, maka terdengar dia menghela napas panjang dan berkata:

"Tidak, lebih baik aku Siauw Giok Cing menghilangkan niatku ini saja! Orang lain sama sekali tidak memandang sebelah mata pun kepadaku, bagaimana mungkin aku bisa begitu tidak tahu malu dengan mati-matian memikirkan orang lain? Aku harus pulang ke gunung dan berdiam di dalam gua batu yang sunyi itu saja. Heei . . . tidak seharusnya aku keluar dari gunung, memang nasibku harus hidup dengan keadaan tetap perawan."

Si perempuan tunggal yang mendengar suara gumaman tersebut hatinya rada keheranan, pikirnya di hati.

"Kembalii seorang perempuan mencari Liem Tou. Eeeeei . . . sungguh lucu sekali, bagaimana mungkin Liem Tou bisa berkenalan dengan perempuan yang demikian banyaknya ? Karena dilihat sikapnya tidak mirip dengan seorang yang cabul dan suka main perempuan, apakah mungkin secara diam-diam dia mencari kesenangan dengan bunga-bunga di tempat luaran ? Kalau memang benar-benar begitu macam apakah dia orang? Urusan ini sungguh membingungkan sekali !"

Semakin berpikir si perempuan tunggal Touw Hong jadi semakin terharu, mendadak dia bangun berdiri dan berjalan menuju ke arah perempuan itu hingga beberapa langkah di belakangnya tanpa diketahui oleh perempuan itu, dan pada saat itu terdengar dia bergumam.

"Tidak; aku tidak boleh pulang, aku harus melihat Liem Tou menjalankan upacara perkawinannya.

Si perempuan tunggal Touw Hong hanya merasakan kalau kewaspadaan dari perempuan itu terlalu kurang, tapi waktu teringat ada kemungkinan dia cuma seorang jagoan Bu-lim biasa tanpa mempunyai kepandaian yang berarti maka dalam hatinya pun menaruh beberapa bagian tidak pandang mata.

Waktu itulah dia baru dapat melihat kalau gadis itu bukan lain adalah seorang nona yang cantik dengan wajah yang putih bersih dan berusia kurang lebih delapan belas tahunan.

Waktu itu gadis itupun jadi kaget dengan munculnya si perempuan tunggal Touw Hong, tampaknya dia memandang ke arahnya dengan pandangan melongo.

"Nona, ada urusan apa di tengah malam buta begini berdiri seorang diri di sini?" tanya si perempuan tunggal dengan suara perlahan.

Cing jie tidak menjawab sebaliknya matanya memperhatikan perempuan di hadapannya itu dengan sangat tajam.

Si perempuan tunggal Touw Hong yang melihat dari sepasang matanya memancarkan cahaya yang amat tajam laksana bintang di malam hari, hatinya jadi keheranan, pikirnya: "Jika dipandang dari sinar matanya, jelas kalau kepandaian silat yang dimilikinya sudah berhasil mencapai pada taraf kesempurnaan, tapi kenapa reaksinya begitu lambat waktu aku mendekati dirinya?"

Pada waktu itulah terdengar Cing jie sudah membuka mulutnya bertanya : "Siapa kau ? Buat apa kau ikut campur urusanku ?"

Suaranya amat lembut dan lemah sekali sedang sinar matanyapun melengos ke arah lain.

"Aku bertanya kepada nona karena mendengar nona terus menerus menyebutkan nama Liem Tou. Entah secara bagaimana nona bisa berkenalan dengan diri Liem Tou?" ujar si perempuan tunggal Touw Hong sambil tertawa.

Mendengar disebutkan nama pemuda itu, bagai kena disetrom Cing jie menoleh ke belakang.

"Jadi kaupun kenal dengan Liem Tou ? Lalu bagaimana kau sendiri bisa berkenalan dengan dirinya?"

Saat ini si perempuan tunggal Touw Hong sudah bisa melihat seluruh wajah dari gadis tersebut, setelah dirasakan

orang itu tidak mirip dengan seorang perempuan jahat, ia baru tertawa.

"Kau ingin tahu ? Baiklah! Aku akan beri tahukan secara terus terang saja. Liem Tou memanggil aku dengan sebutan Susiok !"

Mendengar perkataan tersebut Cing jie jadi amat terperanjat; sepasang biji matanya yang jeli dipentangkan lebar-lebar itu memperhatikan perempuan itu tajam-tajam, akhirnya dia gelengkan kepalanya.

"Tidak mirip, tidak mirip, aku tidak percaya terhadap omonganmu itu. Liem Tou dengan dirimu hampir sama besar usianya, bagaimana mungkin kau adalah susioknya ?"

"Suka percaya atau tidak, itu urusanmu sendiri. Kini aku sudah memberitahukan kedudukanku, seharusnya kau pun memberitahukan kepadaku siapakah kau orang ?"

Dengan perlahan Cing jie mengangguk.

"Aku datang dari lembah mati hidup di gunung Heng san, tahun ini berusia seratus lima belas tahun. Dan Liem Tou pernah jadi tetamu di dalam lembahku maka itu aku kenal dengan dirinya."

"Aaakh.....! Nona jangan bergurau," ujar si perempuan tunggal Touw Hong sambil tertawa geli. Aku tidak usah mempercayai kalau kau sudah berusia seratus lima belas tahun dan kaupun tidak usah percaya kalau aku adalah susiok dari Liem Tou, tetapi yang jelas baik kau maupun aku sama-sama kenal dengan Liem Tou"

Baru saja berbicara sampai di situ, mendadak satu ingatan berkelebat di dalam benaknya, diam-diam lantas pikirnya :

"Walaupun dari nada ucapannya tidak bermaksud jahat terhadap Liem Tou, tetapi apakah kawan atau lawan aku belum bisa menentukan, lebih baik aku pancing supaya dia suka berbicara sendiri."

Karenanya sambil tertawa lantas ujarnya lagi:

"Sekarang aku mau tanya padamu, bilamana Liem Tou lagi menemui kesusahan, apakah nona suka turun tangan membantu?"

Cing jie yang mendengar perkataan tersebut kembali merasa terperanjat; dia mengira yang dimaksudkan oleh si perempuan tunggal adalah Oei Poh, di dalam urusan ini dia memang lagi kebingungan dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan terpaksa kepalanya digelengkan berulang kali. "Aku tidak tahu, aku tilak tahu," katanya.

"Kalau begitu, nona adalah musuh dari Liem Tou?"

"Apa maksud perkataanmu itu?" teriak Cing jie dengan nada keras matanya melotot lebar-lebar. "Aku tidak pernah bercerita kalau dia adalah musuhku."

Si perempuan tunggal Touw Hong dibuat semakin keheranan lagi.

"Nona bukan kawan dari Liem Tou lalu mengapa kau tidak suka turun tangan membantu dirinya??"

Seketika itu juga Cing jie dibuat bungkam seribu bahasa oleh perkataan tersebut.

Pada saat dia lagi serba salah itulah mendadak mendengar perempuan tunggal Touw Hong menjerit kaget.

Buru-buru Cing jie pun menengok ke arah samping terlihatlah di atas permukaan sungai berkelebat datang sesosok bayangan putih.

"Oouw.... sesosok bayangan manusia," serunya cepat.

"Eeem.... dia adalah seorang perempuan," sahut si perempuan tunggal sambil kerutkan alisnya rapat-rapat. "Aku kenal dirinya bahkan kepandaian silat yang dimilikinya sangat tinggi sehingga sukar diukur, pada saat kentongau ketiga tadi dia sudah pukul rubuh Sin Beng Kauw cu serta Pouw Siau w

Ling, dan dia pun merupakan salah seorang yang lagi mencari Liem Tou."

Bayangan putih itu sudah tentu adalah Boen Ing, saat ini dia telah berada di tengah sungai untuk menyeberang kemari.

Dengan ketajaman mata dari Cing jie sudah tentu dia pun bisa mengenal kembali bayangan putih tersebut.

"Akh.... Boen Ing si perempuan cabul itu," serunya tak terasa.

"Bagaimana? Kau pun kenal?"

Dengan perlahan Cing jie mengangguk, mendadak dia bersuit nyaring dan mencabut keluar pedang Lan Beng Kiam yang tersoren pada punggungnya itu dan ujung kaki sedikit menutul di permukaan tanah tubuhnya laksana seekor burung walet meluncur sejauh tujuh, delapan kaki dengan tersalto di tengah udara dan meluncur ke tengah sungai.

Gerakan yang dilakukan secara tiba-tiba ini seketika itu juga membuat si perempuan tunggal jadi melongo-longo; pikirnya :

"Orang yang aku temui malam ini sebagian besar adalah jago-jago yang memiliki kepandaian silat amar tinggi sedang di dalam Bu-lim sama sekali tidak pernah mendengar nama mereka, sungguh aneh sekali."

Tubuh Cing jie yang meluncur ke tengah sungai hanya di dalam sekejap saja sudah berada beberapa puluh kaki jauhnya tanpa melayang turun ke atas tanah, menanti jaraknya tinggal duapuluh kaki dari Boen Ing dia baru melayang turun ke atas permukaan air sungai.

Si perempuan tunggal yang melihat begitu sempurna dan dahsyatnya tenaga dalam yang dimiliki gadis itu dalam hati benar-benar amat terperanjat. Dia tidak menyangka kalau gadis yang usianya kelihatan masih muda itu sudah demikian lihaynya.

Selagi dia orang berpikir keras itulah dari tengah sungai berkumandang datang suara bentakan yang amat keras disusul dengan suara suitan yang memekikkan telinga, sekali dengar perempuan itu lantas tahu kalau suara bentakan itu pasti berasal dari Cing jie.

Hatinya mulai kebingungan sedang otak berputar tiada hentinya.

"Haruskah aku orang ikut turun tangan membantu gadis berbaju hijau itu?"

Tetapi sewaktu teringat kalau ilmu meringankan tubuhnya belum berhasil mencapai taraf dapat bergerak di atas permukaan air dengan perlahan dia pun membatalkan kembali niatnya tersebut.

Suara tertawa seram dari perempuan berbaju putih itu semakin menyeramkan sedang Cing Jie pun waktu itu sudah berada beberapa kaki di hadapannya, jelas kalau suatu pertempuran yang amat sengit segera akan berlangsung.

"Susiok! Liem Tou datang menghunjak hormat !" tiba-tiba terdengar suara seseorang berkumandang keluar dari belakang tubuhnya.

Si perempuan tunggal jadi amat terperanjat, dengan cepat dia putar badan sambil melintangkan telapak tangannya di depan dada siap menanti serangan.

Kiranya orang yang ada di belakangnya pada saat ini bukan lain adalah Liem Tou yang sudah ada setahun lamanya tidak bertemu, dia tidak menyangka bila tenaga dalam dari pemuda itu sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat sekali.

Saking terkejut dan bercampur girangnya untuk beberapa saat lamanya tidak sepetah kata pun bisa diucapkan keluar.

Waktu itu Liem Tou memakai jubah berwarna hijau dengan wajah penuh dihiasi senyuman; apalagi dengan wajahnya

yang tampan itu sehingga membuat pemuda itu kelihatan semakin menarik.

"Susiok selama setahun ini apakah baik-baik saja ??" tanyanya lagi sambil memandang tajam wajah gadis itu.

Terhadap kejadian yang berlangsung di tengah sungai antara Cing jie serta Boen Ing, dia orang sama sekali tidak memandang sekejap pun.

"Sutit! Kau datang dari mana? kedua orang yang ada di atas permukaan sungai itu...."

Belum habis si perempuan tunggal melanjutkan kata-katanya, Liem Tou sudah memotong dengan cepat.

"Selama setahun ini sutit mengasingkan diri di tengah pegunungan yang sunyi sehingga memperoleh kemajuan yang pesat, dan malam ini aku bermaksud kembali ke gunung Cing shia. Susiok, apakah kau sudah memasuki perkampungan ??? bagaimana keadaannya supek serta enci le dan adik Wan sekalian??"

Si perempuan tunggal cuma tersenyum saja sedang matanya dengan amat tajam memperhatikan diri pemuda tersebut, dia merasa

Liem Tou yang ada di depannya pada saat ini jauh berbeda dengan Liem Tou setahun yang lalu.

Liem Tou yang melihat perempuan itu tidak menjawab bahkan memandang dirinya dengan tajam lantas kirim satu senyum manis.

Beberapa saat kemudian si perempuan tunggal baru menghela napas panjang.

"Sutit! Aku lihat agaknya kau banyak berubah!" ujarnya dengan perlahan. "Bilamana dugaanku tidak salah maka setahun ini banyak kejadian yang tidak tersangka sudah menimpa dirimu."

"Susiok bagaimana kau boleh bicara begitu??" seru Liem Tou sambil gelengkan kepalanya. "Sutit tetap sutit, apanya yang sudah berubah ?? Cuma saja penghidupan selama setahun ini membuat hatiku rada tenang."

Si perempuan tunggal tidak mendesak lebih lanjut lagi, dia pun lantas mengganti bahau pembicaraan, ujarnya tiba-tiba:

"Ini hari susiok kembali ke gunung Cing Shia untuk turut merayakan perkawinanmu. Di sini susiokmu memberi selamat dahulu!"

Bicara sampai di sini tak terasa lagi dia merasa hatinya berdebar-debar sedang wajahnya terasa rada panas mendadak dalam benaknya dia teringat kembali akan maksud Boe Beng Tok su, Pouw Siau Ling serta Boen Ing yang lagi mencari balas terhadap dirinya, hanya di dalam sekejap saja membuat pikirannya segera berubah.

"Tetapi... aku rasa banyak urusan yang tak terduga bakal terjadi perkawinan dari sutit rasanya tak bisa berlangsung dengan lancar," serunya sambil menghela napas panjang.

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou rada melengak tetapi sebentar kemudian sudah tertawa.

"Susiok agaknya di dalam hatimu ada sesuatu rahasia bolehkah kau katakan kepada sutitmu?"

Bicara sampai di situ dia dongakkan kepala nya memperhatikan sejenak keadaan cuaca lalu sambungnya lagi:

"Susiok, coba kau lihat hari sudah terang tanah, bagaimanapun sebelum tanggal lima belas bulan delapan sutitmu tak bisa kembali ke gunung Cing Shia, bagaimana kalau kita mencari suatu tempat sunyi untuk bercakap-cakap ?"

Selama ini Liem Tou tidak pernah melirik atau memandang sekejap pun ke tengah permukaan sungai di mana sedang berlangsung suatu pertempuran yang amat sengit antara Cing

Jie dan Boen Ing, hal ini membuat si perempuan tunggal menjadi curiga, pikirnya:

"Bilamana membicarakan soal kepandaian yang dimiliki sutit pada saat ini, jangan dikata di permukaan sungai yang hanya berjarak seratus kaki itu, seharusnya ia dapat melihat, sekalipun jaraknya lebih jauh beberapa kali lipatpun pasti dapat melihatnya. Apakah mungkin saat ini ia pura-pura tak melihat ?? Tetapi tentunya dalam hati ia tidak bermaksud menemui kedua orang itu."

Sehabis berpikir secara demikian si perempuan tunggal Touw Hong pun tidak angkat bicara lagi dan mengikuti diri Liem Tou ini mengitari jalan pegunungan menuju ke atas gunung dengan mengambil sebuah jalan kecil.

Sembari berjalan tanpa terasa kepalanya menoleh ke arah permukaan sungai, tampaklah bayangan hijau serta putih saling terjang menerjang dengan samarnya bahkan jikalau ditinjau dari kecepatan putaran tubuh mereka berdua agaknya suatu pertempuran yang amat sengit sedang berlangsung.

Jilid 40

HATINYA jadi menaruh rasa kuatir terhadap keselamatan dari si perempuan berbaju hijau itu.

"Sutit!" tak terasa lagi ia berhenti dan menegur.

Sambil tersenyum Liem Tou putar badannya, si perempuan tunggal Touw Hong yang melihat sikapnya amat tenang dan mantap sedikitpun tidak menunjukkan perasaan gugup di dalam hati jadi malu sendiri.

Maksud semula untuk memberitahukan peristiwa bertempurnya Cing jie dengan Boen Ing pun dengan sendirinya dibatalkan.

"Susiok; ada urusan apa?" tanya Liem Tou perlahan.

"Aaakh... tidak ada apa-apa" jawab si perempuan tunggal sehabis termenung sebentar. "Aku hanya merasa kini kau benar-benar sudah berubah."

Terlihatlah Liem Tou angkat bahu lalu menghela napas panjang.

"Heeeii... sebetulnya aku tidak berubah; aku cuma merasa tindakanku tempo hari terlalu gegabah dan menggelikan, rasa ingin menang dan menonjol terlalu berlebihan," katanya tertawa.

"Dan selama setahun ini walaupun sutit hidup di tengah kesunyian serta tak berkawan tetapi rasanya hatiku jadi semakin tenang dan semakin tawar, kegembiraan terasa jauh lebih melekat di hati.

"Jika pedang semakin diasah jadi semakin tajam. Kalau begitu di dalam ilmu silat, Sutit pun telah memperoleh kemajuan yang sangat pesat sekali . . . bukan begitu?" sambung perempuan itu mengambil kesempatan tersebut. "Cukup ditinjau dari ketiga langkahmu tadi aku sudah merasa bilamana dugaanku sedikit pun tidak meleset."

Sekali lagi Liem Tou tersenyum.

Di dalam soal ilmu silat, sutit merasa sudah salah belajar! Sejak tahun yang lalu sutit menguji tangan di hadapan para jago-jago di gunung Cing Shia dan selama ini tidak pernah membicarakan soal ilmu silat lagi. Susiok! Apakah soal ini kau tidak tahu?"

"Sungguh?" teriak si perempuan tunggal Touw Hong sangat terperanjat sehabis mendengar perkataan itu. "Kenapa kau harus berbuat demikian? Tahukah kau bahwa jago-jago Bu lim

yang bermunculan pada saat ini kebanyakan bersifat kejam dan keji. Bilamana kau berbuat begitu, bukankah memberi peluang yang sangat bagus buat mereka?"

"Heei ... perhitungan manusia selamanya tidak akan menangkan perhitungan Thian, bila mana Thian menyuruh aku orang mendapat kesusahan sekalipun terbang ke langit pun tiada gunanya..." kata pemuda itu sambil menggeleng.

Perkataan dari Liem Tou ini begitu diucapkan keluar, hati si perempuan tunggal Touw Hong jadi semakin terperanjat lagi; Ia sama sekali tidak menyangka kalau Liem Tou bisa berubah jadi begini, yang terlalu pasrah pada nasib.

Terang-terangan ia sudah tahu keadaannya sangat berbahaya dan setiap saat nyawanya terancam, sebaliknya dia malah sengaja berbuat begini, bilamana sampai waktunya ia benar-benar tak turun tangan, bagaimanakah keadaannya pada saat itu?"

Waktu itu mereka berdua semakin berjalan semakin jauh; mendadak setelah mengitari sebuah lekukan gunung di hadapannya terbentanglah sebuah sungai dengan aliran air yang amat deras sekali.

Di hadapan sungai itu tampaklah puncak gunung yang terbentang menembus awan.

"Susiok!" ujar Liem Tou sambil menuding di hadapannya. "Tahukah kau tempat apakah itu?"

Saat ini si perempuan tunggal Touw Hong mana punya hati untuk menjawab pertanyaan tersebut, makanya ia hanya menggeleng saja

"Tempat itulah gunung Ha Mo san, di mana sejak kecil aku hidup di sana sampai menjadi dewasa," kata pemuda itu sambil tanpa sebab menghentikan langkahnya.

Sehabis berkata ia lantas duduk di atas rumput dekat sungai, matanya memandang ke tepi seberang dengan termangu-mangu.

"Cantik atau tidak disanalah desaku, kasih atau tidak mereka adalah tetanggaku heee! Sudah setahun lamanya aku tidak mengunjungi kuburan ayahku," gumamnya sendiri.

Melihat pemuda itu duduk, si perempuan tunggal Touw Hong pun mau tak mau terpaksa turut duduk pula, apalagi setelah mendengar gumamannya ini, tak terasa hatinya pun ikut murung.

Tak kuasa lagi akhirnya perempuan itu menghela napas panjang, sinar matanya dengan termangu-mangu memandang ke aliran air sungai yang tiada putusnya ...

Waktu ini keadaan mereka berdua mirip sekali dengan sepasang kekasih yang sedang memadu cinta, masing masing terjerumus kedalam kesunyian yang mencekam, sehingga membuat siapa yang melihat pun tak menyangka kalau mereka berdua sebenarnya adalah Susiok sutit!

MENDADAK suara pekikan burung yang amat memekikkan telinga menyadarkan kembali si perempuan tunggal dari lamunannya, dia teringat pula akan Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling yang telah berangkat kemari untuk menuntut balas. Dalam hati ia merasa peristiwa ini harus dikhabarkan kepada pemuda tersebut karena itu tiba-tiba saja ia menoleh dan katanya;

"Sutit! Aku ingin menanyakan satu persoalan kepadamu. Pernahkah kau mendengar kalau di dalam Bu lim telah didirikan sebuah partai baru yang bernama 'Sin Beng Kauw'?"

"Apa itu Sin Beng Kauw?" tanya pemuda tersebut melengak. "Nama ini sungguh kukoay sekali, aku belum pernah mendengarnya."

"Kalau begitu terhadap 'Ay Lauw It Tiauw, Sun Ci Si sekalian tentunya kau masih ingat bukan? Masih ada lagi seorang yang she Pouw bernama Pouw Siau Ling, dan orang ini tentunya kau masih ingat bukan? Masih ada lagi Boen Ing dan Giok Cing dua orang gadis cantik, siapakah mereka?"

Mendengar nama-nama yang disebutkan itu, Liem Tou hanya mengangguk-angguk, lama sekali baru ujanya:

"Apakah beberapa orang ini ada hubungannya dengan Sin Beng Kauw tersebut?"

"Sun Ci Si telah menjabat sebagai Sin Beng Kauw cu dengan julukan Boe Beng Tok su. Hal ini tentunya disebabkan karena ia berhasil mempelajari ilmu dari 'Pek Lok Toh itu! dan Pouw Siau Ling adalah salah satu dari Cong Tan Siancu mereka. Sebaliknya kedua orang gadis cantik itu aku hanya menjumpainya secara tidak sengaja di tengah jalan, siapakah mereka, aku sendiri juga tidak tahu. Aku hanya dengar kalau mereka berempat datang kemari khusus untuk mengikuti perayaan perkawinanmu, tetapi di antara mereka, ada tiga orang yang membawa maksud tidak baik!"

Selama ini Liem Tou masih membungkam terus, ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Sehingga kembali terdengar si perempuan tunggal Touw Hong melanjutkan kata-katanya:

"Kepandaian silat dari keempat orang itu bilamana dibicarakan dalam Bu lim boleh dikata merupakan jago-jago nomor wahid dan yang paling menakutkan di antaranya adalah tindakan mereka yang kejam dan telengas karena perbuatan apa pun bisa mereka lakukan. Sutit, aku rasa lebih baik kau orang mengadakan sedikit persiapan."

"Ouuw, sungguh-sungguh ada urusan begitu?" seru Liem Tou tertahan.

Dia berpikir sebentar kemudian katanya lagi: "Sutit adalah seorang manusia yang telah mengunci tangan, aku harus berbuat apa untuk mengadakan persiapan? Apakah hanya dikarenakan mereka sedang mencari balas maka aku terpaksa melanggar sumpah untuk menghadapi mereka? Hal ini tak bisa sutit lakukan."

"Kalau begitu apakah Sutit hendak pasrah saja untuk mereka bunuh..."

Berbicara sampai di sini mendadak dari arah belakang mereka terdengar suara gerakan yang amat perlahan.

Si perempuan tunggal Touw Hong jadi sangat terkejut, tak terasa lagi ia segera melejit ke tengah udara.

"Sutit, hati-hatilah! Ada orang!" bentaknya keras.

Tetapi sewaktu ia menoleh kebelakang; tak tertahan lagi perempuan itu sudah jadi tertawa cekikikan sendiri, kiranya beberapa kaki dari mereka berdirilah dengan tenang sang kerbau tunggangan Liem Tou.

"Hii... hii... hii... tidak kusangka binatang ini pun pintar mengejutkan orang!"

Dan ia bertindak maju dengan perlahan untuk mengelus tubuh kerbau tersebut.

"Sutit! Apakah selama ini kerbau ini pun mengikuti terus dirimu?" tanya gadis tersebut sembari mengelus tubuh kerbau itu.

"Ehmmmm ...!"

Si perempuan tunggal segera menoleh; tampaklah saat ini Liem Tou masih tetap duduk di pinggir sungai, hanya saja tubuhnya sama sekali tidak bergerak, kepalanya pun tidak menoleh.

Si perempuan tunggal jadi melengak dibuatnya; ia merasa semakin terperanjat lagi dengan perubahan sifat dari pemuda tersebut.

Perlahan-lahan ia kembali ke tempat semula dan duduk di sisi Liem Tou yang saat ini wajah pemuda itu amat tenang tetapi murung, agaknya dalam hatinya sedang memikirkan suatu urusan.

Pantulan cahaya sang surya di pagi hari memantulkan sinar keperak-perakan di atas gulungan riak sungai yang mengalir tiada putusnya . . .

"Sutit! Kau lag1 memikirkan apa? Apakah kau sedang memikirkan cara cara untuk menghadapi Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling?" tanya gadis tersebut perlahan.

"Aku tidak berpikir untuk menghadapi siapa pun."

Hampir-hampir membuat si perempuan tunggal Touw Hong merasa tak percaya pada pendengarannya sendiri; bagaimana mungkin perkataan tersebut bisa diucapkan oleh seorang pemuda seperti Liem Tou??

Selagi hatinya dibuat kebingungan itulah, Liem Tou melanjutkan kembali kata-katanya: "Susiok! Kau merasa urusan ini apakah merasa sangat penting sekali?"

Semangat si perempuan tunggal Touw Hong kontan berkobar kembali.

"Hal ini belum tentu!" sahutnya segera. "Dengan kepandaian silat yang dimiliki sutit saat ini aku rasa Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling masih belum kuat untuk menerima satu pukulanmu, sedangkan Sin Beng Kauw adalah satu perkumpulan yang baru saja muncul, pengaruhnya pun belum luas. Sekalipun anggota mereka sebagian besar merupakan bekas anak buah dari 'Chiet Ci Jouw Tou' atau Si hweesio gundul tujuh jari, tetapi kepandaian silat mereka

biasa saja; sama sekali bukan orang yang menonjol, mereka tidak bakal kuat untuk melawan sutit!"

Liem Tou berpikir sebentar kemudian baru ujarnya:

"Kalau begitu cukup hanya dengan kekuatan supek serta susioksaja tentu sudah lebih dari cukup untuk membasmi mereka bukan?"

Si perempuan tunggal Touw Hong sama sekali tidak menyangka kalau Liem Tou bisa berkata demikian. Dia percaya dengan kekuatannya sendiri masih bisa menahan serangan dari Pouw Siau Ling serta Boe Beng Tok su, demikian pula dengan suhengnya. Tetapi siapa yang hendak menahan serangan dari si perempuan berbaju putih serta keenam orang siangcu dari Sin Beng Kauw? Setelah berpikir bolak-balik, akhirnya tak terpikir juga satu keputusan, sehingga ia menggeleng.

"Urusan ini tak bisa diduga sebelumnya, tetapi kalau memangnya mereka berani datang menyerang, kita pun harus melawan."

Liem Tou segera mengangguk, mendadak ia meloncat ke tengah udara dan lempar satu senyuman kepada Si perempuan tunggal.

"Kalau begitu, harap susiok cepat-cepat datang ke perkampungan Ie Hee Cung! Urusan ini ada kemungkinan sudah berada di dalam hitungan siepoa dari suhuku, mungkin juga kini dia lagi mengadakan persiapan-persiapan."

"Kini Susiok telah memberi peringatan kepadaku. Sutit merasa sangat berterima kasih sekali, nanti bila sampai waktunya, aku bisa muncul sendiri di atas gunung."

Selesai berkata, ia menjura kemudian meloncat ke atas punggung kerbaunya dan berlalu dari sana.

Si perempuan tunggal Touw Hong sama sekali tidak mengetahui peristiwa Liem Tou yang angkat Thiat Sie poa

sebagai suhunya; karena itu lama sekali ia berdiri di sana dengan termangu-mangu dan kebingungan karena belum sempat dia bertanya lebih jelas lagi, Liem Tou telah pergi jauh.

Kembali si perempuan tunggal berdiri beberapa saat lamanya di pinggir sungai. Ketika melihat cuaca semakin terang lagi, ia pun lantas kerahkan tenaga dalamnya untuk menyeberangi sungai tersebut. Siapa tahu saat itulah tiba-tiba punggungnya terasa dibokong orang, si perempuan tunggal yang sama sekali tidak mengadakan persiapan, hatinya jadi terperanjat, tubuhnya buru-buru menyingkir ke samping.

Siapa sangka kembali tampak bayangan biru berkelebat datang, tidak menanti pikiran kedua berkelebat di dalam benaknya tahu-tahu ia sudah tertotok jalan darahnya.

Hawa murni tersumbat membuat kekuatan tubuhnya buyar, tak kuasa lagi tubuhnya rubuh ke belakang.

Tetapi orang yang berada di belakangnya itu dengan cepat menyambar dan merangkul pinggangnya erat-erat.

Melihat dirinya tertotok, gadis itu cuma bisa menghela napas, dan matanya dengan segera melirik sekejap ke arah orang itu.

Tampaklah dia bukan lain adalah seorang sastrawan berusia pertengahan, mempunyai wajah yang keren! Hanya ia tidak tahu siapakah orang itu.

Dan orang itu sambil membopong tubuh gadis tersebut lantas berseru ke arah belakang. "Tiat Bok leng, coba kemarilah! Kenalkah kau dengan perempuan ini? Siapa dia?"

Dari belakang muncullah seorang ke seluruh jarinya telah putus. Dia bukan lain adalah Thiat Bok Taysu yang ditolong oleh Thian Pian siauw cu.

"Eehmm ... agaknya perempuan ini sangat kukenal dan pernah bertemu di suatu tempat," sahutnya setelah

memandang sekejap ke arah si perempuan tunggal. "Hanya saja saat ini aku sudah lupa. Maksud siauwcu hendak kau apakan dia?"

Dengan telitinya Thian Pian Siauw cu memandang ke arah perempuan tersebut lalu berpikir.

"Kirim dia pulang saja!" sahutnya kemudian.

Dan tangan digape, seokor burung rajawali dengan cepat melayang turun ke bawah.

Kali ini burung itu tidak memperdengarkan suara pekikan yang nyaring, sebaliknya dengan amat tenang ia berdiri di sisi tubuh Thian Pian Siauw cu.

Lalu dengan perlahan Thian Pian Siauwcu meletakkan tubuh si perempuan tunggal ke atas punggung burung rajawalnya. Setelah itu tangannya diulapkan.

"Antar dia pulang ke rumah, kemudian cepat-cepatlah datang kemari," perintahnya.

Burung rajawali itupun berkaok-kaok kemudian pentangan sayap lalu terbang meninggalkan tempat tersebut.

Menanti sang burung rajawali telah lenyap dari pandangan, Thian Pian Siauwcu baru menoleh ke arah Thiat Bok Taysu.

"Thiat Bok heng!" tegurnya. "Aku dengan Liem Tou si bangsat cilik itu masih ada perjanjian tiga tahun; kini baru lewat setahun dan bilamana aku melanggar janji dan kini datang menuntut balas kepadanya maka tindakanku ini bukankah merupakan suatu tindakan yang melanggar peraturan Bu lim? Maka bila sampai waktunya Thiat Bok heng harus turun tangan sendiri, sehingga paling-paling aku cuma bisa memberi bantuan secara diam-diam saja.

"Soal ini sudah tentu!" sahut Thiat Bok Tay su mengangguk. "Saat ini juga kita segera berangkat ke atas gunung Cing Shia dan mengambil kesempatan yang sangat

baik untuk membasmi beberapa orang pembantu mereka, masih untung saja tindakan kita kali ini dilakukan sangat rahasia sekali; sehingga mereka sama sekali tidak mengadakan persiapan, dan kesempatan yang lebih baik lagi tidak bakal muncul."

Thian Pian Siauwcu termenung berpikir sebentar kemudian dia baru menjawab.

"Bilamana kita berbuat demikian rasanya tindakan kita kurang cemerlang, tetapi urusan sudah jadi begini, aku rasa baiklah kita bertindak sesuai dengan perkataan dari Thiat Bok heng! Ayoh jalan."

Selesai berkata, pertama-tama ia yang berlalu untuk melewati sungai kematian, menaiki tebing maut dan terakhir menyeberangi jembatan Pencabut nyawa dari gunung Ha Mo san. Mereka berbelok dulu ke sebuah puncak di dekat Cing Shia dan bila mana pagi hari mereka bersembunyi, sedang malam hari bekerja.

Thiat Bok Thaysu yang melihat Thian Pian Siauwcu telah berangkat dia pun segera mengikuti dari belakangnya.

Terlihatlah dua sosok bayangan manusia dengan kecepatan laksana sambaran kilat berkelebat ke depan, hanya di dalam sekejap saja telah lenyap dari pandangan.

Kita baik pada Liem Tou yang melanjutkan perjalanannya dengan menunggang kerbau dan menggembol pedang, tidak lama kemudian haripun sudah terang tanah.

Saat ini pikiran dari pemuda iru lagi kosong melompong sehingga pertemuannya kemarin malam dengan si perempuan tunggal telah membuat pemuda ini mengerti tentang keadaan Bu lim pada saat ini.

Hatinya yang semula tenang bagaikan permukaan air telaga ilu. kini kelihatan mulai berombak, apalagi setelah

mengetahui kalau ada orang yang hendak mencari balas dengan dirinya maka kini ia mulai merasa tidak tenang.

Sejak dirinya mempelajari ilmu semedi "Ting Sim Lok", baru untuk pertama kalinya ini hatinya terasa kacau.

Dengan mengikuti aliran air sungai ia semakin berjalan semakin jauh dan tidak lama kemudian sampailah dia di sebelah gunung yang amat sunyi.

Permukaan sungai pun semakin lama semakin kecil dan ia tahu sebentar lagi dirinya bakal tiba pada sumbernya, karena itu dalam hati ia mulai berpikir:

"Bagaimanapun besok pagi baru tanggal lima belas bulan delapan, biarlah ini hari aku mengikuti aliran sungai untuk mengetahui sumbernya. Aku ingin tahu air tersebut berasal dari mana...!?"

Berpikir akan hal itu, pikirannyapun kembali lebih tenang lagi karena dia tidak lagi memikirkan persoalan dunia kangouw yang dapat mengkalutkan pikirannya itu.

Akhirnya setelah lewat beberapa saat lagi hatinya pun mulai jadi tenang kembali ...!

Dan dengan mengikuti aliran sungai ini pemuda tersebut sudah menghabiskan waktu setengah harian lamanya tetapi sumber air itu pun belum juga ditemukan sehingga pikirannya kembali berputar.

"Sudah lama aku tidak merasakan larinya sang kerbau, biarlah ini hari, aku mencoba bagaimanakah kecepatan dari larinya kerbau ku ini."

Berpikir sampai di situ mendadak ia membentak keras:

"Engkoh kerbau, mari kita lari cepat!"

Pada saat ini kerbau tersebut tidak perlu lagi diperintah dengan kode kode mulut seperti 'Jan Heng Cor, Beng, Tong, Pian, Hua, Si'. Karena pergaulannya yang sangat lama dengan

Liem Tou sehingga membuat sang kerbau telah mengerti maksud dari perkataannya apalagi di bawah bimbingan Liem Tou, kerbau itupun telah memperoleh dasar ilmu Iwekang yang amat kuat.

Ketika mendengar majikannya memerintah untuk berlari cepat, maka dengan girangnja lantas dongakkan kepala dan mendengus panjang, suaranya nyaring laksana pekikan naga sehingga menggetarkan seluruh tubuh.

Di antara sepakan kaki yang menimbulkan suara nyaring bagaikan sambaran kilat kerbau itu berlari keras ke arah depan.

Pada mulanya sawaktu berlari keempat buah kakinya yang menginjak batu batu gunung masih meninggalkan suara yang nyaring, tetapi akhirnya semakin berlari semakin cepat dan suara yang nyaring pun semakin lama semakin lenyap, saat ini keadaannya mirip dengan jagoan yang sedang berlari dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh.

Liem Tou hanya merasakan bayangan gunung lewat dengan cepatnya, pandangan mata serasa jadi kabur dibuatnya.

Sesudah mengitari sebuah gunung kembali sebuah bukit dilewati, hanya di dalam waktu yang singkat itu saja ia sudah berada seratus li di luar daerah gunung Cing Shia. Di tempat manakah ia berada saat itu, sang pemuda sendiri tidak tahu.

Liem Tou sendiri tak suka menggubris akan persoalan tersebut, dan hanya dengan melakukan perjalanan cepat dia menerjang terus ke arah depan.

Tidak lama kemudian di hadapannya muncul kembali sebuah bukit yang amat tinggi. Di balik bukit itu secara samar-samar berkumandang keluar suara kentungan yang berat tetapi rendah ..."

"Tung, tung, tung ...!" Suara tersebut berbunyi tiada hentinya seperti di atas bukit ada orang menebang kayu.

Liem Tou buru-buru menarik tali les kerbaunya lalu memutar haluan masuk ke dalam bukit itu.

Mendadak di hadapannya muncullah sebuah lembah yang tertutup kabut yang amat tebal, kiranya suara kentungan yang berat dan rendah itu justru berasal dari balik lembah tersebut.

Ketajaman mata dari Liem Tou pada saat ini benar-benar luar biasa sekali, tapi kini tak sanggup untuk menembusi kabut yang sangat tebal di sekeliling lembah tersebut, hal ini benar-benar membuat pemuda itu tak dapat pula melihat dengan jelas bagaimanakah keadaan dari lembah tersebut...

Buru-buru ia menahan larinya sang kerbau dan dalam hati berpikir keras.

"Suara apakah itu? Bilamana didengar dari terpautnya suara satu kentungan dengan kentungan yang kedua tidak mirip dengan suara dari binatang buas ...!"

Setelah termenung berpikir beberapa saat akhirnya ia meloncat turun dari punggung kerbau; dan kemudian sambil menuntun sang kerbau ia melanjutkan perjalanannya masuk ke balik kabut.

Pemandangan pada jarak dua kaki masih tak berhasil ditembusi dengan ketajaman matanya, dan bilamana di tempat yang seperti ini dibokong oleh musuh secara mendadak; mungkin sukar baginya untuk menghindari.

Setelah melakukan perjalanan beberapa saat lamanya, akhirnya ia bisa mendengar juga suara aliran air yang amat nyaring sedangkan suara kentongan itu pun kedengaran semakin nyaring.

Pada saat itulah tiba-tiba ...

"Liem Tou! Liem Tou! Kau sudah datang! Kau sudah datang!" kiranya suara seseorang yang sedang memanggil namanya berkumandang keluar dari balik kabut.

Suara tersebut tinggi melengking, hampir-hampir boleh dikata tidak mirip lagi dengan suara manusia.

Liem Tou yang mendengar suara panggilan tersebut dalam hati menjadi bergidik sehingga membuat bulu romanya pada berdiri semua.

"Siapa kau?" tanyanya sambil menghentikan langkahnya. "Siapa yang sedang memanggil namaku?"

Berturut-turut pemuda itu mengulangi beberapa kali pertanyaan itu.

"Jangan takut! Jangan takut! Cepat masuk! Cepat masuk!" kembali suara tadi berkumandang keluar.

Peristiwa ini sungguh aneh sekali; apakah aku telah bertemu dengan setan?" pikir Liem Tou diam-diam.

Tak kuasa lagi ia dongakkan kepalanya ke atas, maksudnya hendak melihat di atas kepalanya apakah ada sinar sang surya.

Tetapi apa yang dilihatnya pada saat ini hanyalah kabut yang amat tebal, empat penjuru keadaannya sama dan sama sekali tidak tampak sinar sang surya yang menembus ke dalam.

Hatinya mulai ragu-ragu, tetapi akhirnya ia melanjutkan juga langkahnya ke depan.

Cuma saja langkahnya pada saat ini sangat berhati-hati sekali sembari bergerak maju sinar matanya tidak meninggalkan keadaan di kanan kiri.

Kembali ia berjalan beberapa saat lamanya, di tengah perjalanan kembali suara aneh itu sekali lagi berkumandang

keluar dan keadaannya seperti juga pada semula tidak kekurangan sepele kata pun.

Sejak semula Liem Tou sudah merasa kalau perkataan itu tidak mungkin berasal dari suara manusia, ada juga kemungkinan bahwa suara tersebut adalah suara dari semacam burung, sehingga nyalinya semakin besar langkahnya pun semakin dipercepat.

Hanya di dalam beberapa kali lompatan saja ia sudah jauh di dalam lembah tersebut.

Saat ini dihadapannya secara samar-samar terasa ada cahaya keperak-perakan yang berkelebat keluar bersamaan itu pula di samping cahaya keperak-perakan itu secara tiba-tiba berkelebat sosok bayangan hitam yang hanya di dalam sekejap saja telah lenyap pula dari pandangan.

Tetapi dengan ketajaman dari pandangan mata Liem Tou ia bisa membedakan kalau bayangan tersebut bukan lain adalah bayangan manusia.

"Siapa?" bentaknya secara mendadak. Tangan kanannya yang sedang mencekal tali kerbau segera dilepaskan dan tubuhnya laksana anak panah yang terlepas dari busurnya meluncur ke arah depan.

Kiranya ia bisa melihat cahaya keperak-perakan serta bayangan hitam tadi dikarenakan lingkungan kabut tebal telah tiba pada ujungnya.

Dengan luncurannya ini maka tubuhnya pun segera lolos keluar dari pengaruh kabut dan munculnya di dasar lembah.

Sebuah air terjun setinggi ratusan kaki sedang memuntahkan airnya dengan amat dahsyat pada dinding gunung di kedua sisinya merupakan sepasang dinding tebing yang amat tinggi. Tempat itu amat sunyi dan sama sekali tak terlihat sosok bayangan manusia pun.

Dan tampaklah dua ekor burung beo berterbangan di atas air terjun tersebut karena suara bentakan Liem Tou tadi.

"Liem Tou! kau pergi! kau pergi!" teriak salah seekor burung tersebut.

"Jangan takut! jangan takut! cepat masuk! cepat masuk!" sambung yang lain.

Melihat kecerdikan dari burung burung beo itu, Liem Tou segera merasa kalau burung-burung itu tentu sudah memperoleh didikan yang amat keras dari seseorang, karena itu ia sama sekali tidak menggubrisnya.

Sembari matanya menyapu ke sekeliling lembah tersebut, hatinya berpikir keras.

"Ooo, suatu tempat persembunyian yang sangat bagus sekali."

Ketika teringat akan suara kentungan yang didengarnya tadi, matanya segera dengan amat teliti memeriksa keadaan di sana.

Tampaklah di tengah muntahan air terjun tersebut tertancaplah sebuah tabung bambu, salah satu ujungnya tersayat jadi selembur bambu yang tipis kini telah melengkung kena terjanan air atas itu

Tetapi kekuatan air sama sekali tidak dapat membuat lembaran bambu itu melengkuug terus, begitu melengkung bambu itu memental kembali dan menghantam dinding bukit, sehingga suara tung... tung... tung... tadi itu segera bermunculan karena benturan bambu yang memantul menghantam dinding tersebut.

Melihat akan hal itu, Liem Tou jadi paham sehingga tak terasa sudah tertawa.

Walaupun begitu terhadap suara jeritan dan teriakan dari burung burung beo itu hatinya masih ragu-ragu; pikirnya:

"Apa mungkin ada orang yang telah menduga kedatanganku di sini?" Kecuali suhuku Thiat Sie Sianseng, ada siapa lagi yang memiliki kepandaian ini? Dan apakah maksudnya berbuat demikian? Sungguh aneh sekali perbuatan ini!"

Hatinya benar-benar kebingungan dibuatnya, pada saat itulah kembali sinar matanya terbentur dengan beberapa kata yang terukir di atas dinding batu.

"Tempat dikuburnya Liem Tou."

Beberapa huruf amat besar sekali dan memantulkan cahaya terang dan ketika melihat tulisan tersebut, Liem Tou jadi amat terperanjat, keringat dingin pun mulai mengucur keluar dengan derasnya.

Matanya terbelalak lebar-lebar sedang mulutnya melongolongo, lama sekali pemuda itu tak dapat mengucapkan sepatah katapun.

"Bagaimana mungkin aku Liem Tou bisa dikuburkan disini?" hatinya diam-diam menggerutu.

Mendadak ia teringat kembali dengan bayangan hitam yang ditemui tadi, hatinya mulai merasa ragu-ragu dan curiga karena dahulusi rajawali dari gunung Ay Lauw san, Sun Ci Si pun sering menggunakan pakaian yang serba hitam.

Dengan sinar mata yang amat tajam Liem Tou mulai menyapu sekeliling tempat itu untuk mencari bayangan hitam tersebut.

Pada saat itulah di sisi dinding tebing pemuda itu menemukan sebuah rumah terbuat dari rumput kering, dan pintunya terbuat dari bambu tapi tertutup rapat-rapat.

Buru-buru ia menggape ke arah kerbaunya, menanti sang kerbau sudah berada di sisinya ia baru berseru memberi perintah:

"Gouw ko, hajar pintu tersebut."

Sang kerbau mendengus perlahan, kepalanya ditundukkan kemudian dengan dahsyatnya menerjang pintu bambu tersebut.

Karena terjangan tersebut, kedua belah pintu itu segera terhajar hancur berantakan.

Kini Liem Tou merasa amat terkejut ketika sinar matanya dialihkan ke arah balik pintu.

Kiranya di dalam ruangan tersebut kecuali sebuah peti mati hitam, sama sekali tidaklah nampak benda lainnya.

Liem Tou segera menggeserkan badannya ke depan dan berhenti pada jarak lima kaki dan peti mati tersebut, kemudian dengan sangat telitinya memperhatikan peti mati yang terbuka separuh itu. Hal ini membuktikan kalau peti mati itu masih kosong, hanya saja di atas peti mati itu terukirlah beberapa kata yang sama: "Jenazah dari Liem Tou". Pada saat ini Liem Tou benar-benar amat gusar, bilamana mengikuti sifatnya pada setahun yang lalu, mungkin sekali ia pasti akan menghajar hancur peti mati itu.

Tetapi setelah pikirannya berputar beberapa saat, ia tersenyum pahit.

Lama sekali Liem Tou berdiri di hadapan peti mati itu untuk menanti; tetapi gerakan apa pun tidak kedengaran sehingga hatinya pun mulai merasa tawar.

Tiba-tiba tubuhnya segera berputar dan bermaksud untuk meninggalkan tempat tersebut, tetapi pada saat itulah mendadak terdengar suara seorang perempuan berkumandang keluar;

"Liem Tou, ingat! Semuanya ini adalah suhumu yang mengaturkan buat dirimu!"

Liem Tou yang mendengar suara itu berasal dari balik tumbuhan rotan di atas dinding tebing dengan cepat putar badannya menghadap ke sana. Saat ini hatinya benar-benar merasa panas karena merasa dirinya dipermainkan.

Sebenarnya mengikuti nafsu di dalam hati kepingin sekali menerjang ke arah sana tetapi terakhir ia masih bisa menahan diri juga.

"Siapa yang sedang berbicara dengan cayhe, harap sebutkan nama besarmu!" serunya sambil menjura ke arah dinding tersebut.

"Soal ini kau tidak perlu tahu!" jawab perempuan itu dengan amat tawar. "Setahun kemudian kau bakal mengetahui sendiri asalkan saja kau jangan lupa tempat ini benar-benar tempat kuburmu. Terhadap orang lain mungkin kau tidak percaya tapi kesemuanya ini adalah jerih payah suhumu Thiat Sie cianpwee selama tiga hari tiga malam. Kau harus mempercayai perhitungan ini."

Liem Tou yang secara mendadak mendengar perkataan tersebutsegera merasakan tubuhnya tergetar amat keras, setelah menjerit tertahan ia lantas berseru:

"Apakah sungguh-sungguh ada kejadian ini? Kapan suhuku tiba di tempat ini? Kalau memangnya kau tahu kalau Thiat Sie Sianseng adalah suhu dari aku Liem Tou, maka pada tahun yang lalu sewaktu aku angkat guru di gunung Cing shia ini, tentunya kau pun hadir di sana bukan? Kenapa sekarang kau tidak suka menemui diriku?"

"Soal ini adalah urusanku, yang jelas ini hari aku tidak ingin menemui dirimu."

Liem Tou tak dapat berbuat apa-apa lagi terhadap perkataan perempuan itu, ia setengah percaya setengah tidak. Setelah termenung sebentar akhirnya ia berpikir:

Bilamana suhu benar-benar mengetahui saat kematiannya, kenapa tidak sejak semula memberitahukan kepadaku? Sebaliknya mempersiapkan sebuah peti mati dan diletakkan di dalam lembah yang berkabut tebal ini? Bukankah kejadian ini sukar untuk mempercayai???"

Berpikir akan hal ini Liem Tou segera gelengkan kepalanya.

"Urusan ini benar-benar membuat orang sukar untuk percaya. Lalu tahukah kau orang saat ini suhuku ada dimana?" katanya. "Aku mau pergi mencari dirinya dan menanyakan apakah urusan ini sungguh sungguh atau tidak. Bilamana sungguh-sungguh, aku segera akan berbaring di dalam peti mati itu untuk menunggu saat kematian. Bolehkah kau orang memberitahukan hal ini kepadaku?"

Mendadak perempuan itu tertawa merdu.

"Liem Tou, kau jangan bersikap ketolol-tolongan, ayo cepat letakkan pedangmu itu ke dalam peti mati dan segera meninggalkan tempat ini."

"Kenapa aku harus meninggalkan pedang ini? tanya sang pemuda melengak.

"Di kolong langit mana ada bakal temanten yang menggendong pedang? Cepat pergi! Sejak semula kedua orang calon isterimu sudah menanti kedatanganmu dengan tidak sabar."

Liem Tou yang mendengar perempuan itu mengetahui seluruh urusannya bagaikan melihat jarinya sendiri, dalam hati mulaimenaruh rasa curiga, dia mengerti kalau perempuan ini tentu sangat mengenali dirinya. Cuma saja saat itu tak terpikirkan olehnya siapakah sebenarnya perempuan itu.

Liem Tou yang mengetahui perempuan itu sama sekali tidak bermaksud jahat terhadap dirinya terpaksa meloloskan pedangnya dan balik ke sisi peti untuk meletakkan pedang itu ke dalamnya?

Sekeluarnya dari ruangan itu ia lantas meloncat naik ke atas punggung kerbau dan merangkap tangannya mejura ke arah dinding tersebut.

"Cayhe akan melakukan petunjukmu, kalau memangnya kau tidak suka menyebutkan namamu, tentunya suka memberitahukan bukan nama tempat ini serta letaknya?"

"Tempat ini bernama Uh Kok atau lembah maut," jawab perempuan tersebut. "Setahun empat musim selalu tertutup oleh kabut yang sangat tebal, letaknya seratus lie di Timur laut gunung Cing shia, asalkan kau dapat melihat sebuah puncak bukit yang sangat runcing, itulah tempatnya.

Liem Tou mengingat ingat terus perkataan tersebut, setelah mengucapkan terima kasih kepada perempuan tersebut dengan melarikan kerbaunya ia meninggalkan lembah kabut itu.

Senja kembali menjelang, ia sama sekali tidak beristirahat terus menjalankan kerbaunya perlahan-lahan, hatinya sedang berpikir bilamana dirinya pasti mati, lalu apa gunanya kali ini harus kembali ke gunung Cing Shia? kenapa harus mendatangkan kerepotan bagi Enci Ie serta adik Wan?

Ketika gunung Cing Shia sudah muncul di hadapannya, pemuda itu mencari sebuah batu gunung untuk beristirahat, tak terasa lagi ia sudah bersemedi dengan mengikuti ajaran ilmu menenangkan hati "Ting Sim Lok", pikirannya segera dikosongkan selang aliran hawa murni disalurkan dari pusat ke seluruh tubuh; akhirnya semakin lama pikirannya semakin bersih dan berada di dalam keadaan lupa diri.

Keesokan harinya dengan badan yang segar dan tenaga baru, Liem Tou berjalan ke tepi sungai untuk membenahi rambutnya yang kusut, ketika melihat pakaian yang dikenakannya telah robek-robek semua; tak kuasa lagi ia sudah bergumam;

"Bilamana enci le serta adik Wan melihat rupaku yang demikian dekil; entah bagaimana perasaannya?"

Tak terasa lagi ia sudah tertawa.

Tiba-tiba ia teringat kembali atas diri Boe Beng Tok su serta Pouw Siau Ling berdua, gumamnya kembali:

"Aku sudah menutup tangan di hadapan para jago Bu lim, bilamana mereka datang mencari balas, biarlah aku tidak menggubris mereka. Asalkan tindakan mereka keterlaluan, aku rasa orang-orang di kolong langit pasti akan mewakili aku untuk menyelesaikan urusan ini."

Berpikir akan hal ini, iapun lantas menuntun kerbaunya ke dalam air untuk disikat punggungnya, setelah itu dengan menunggang di atas punggung kerbau, pemuda itu baru melanjutkan perjalanannya kembali untuk melewati tiga buah rintangan bahaya menuju ke gunung Ha Mo san.

Dari tempat kejauhan dia sudah dapat melihat di tengah seberang sungai kemarin telah berdiri berpuluh orang yang menyambut kedatangannya.

Orang yang berdiri paling depan bukan lain adalah si telapak naga Lie Kian Poo yang telah menjabat sebagai Cung cu le Hee Cung pada saat ini.

Di sisinya berdirilah si cangkul pualam Lie Sang sedang di belakang orang itu bukan lain adalah jago-jago Bu lim kenamaan.

Pada saat ini Liem Tou mulai mencari suhunya Si Thiat Sie poa di antara orang-orang itu tetapi kecuali si pengemis pemabok serta si siucay buntung sama sekali tak nampak bayangan tubuhnya itu.

Hatinya jadi semakin tergetar keras, ia sama sekali tak mengerti apa sebabnya Thiat Sie Sianseng tidak kelihatan.

Pada waktu itulah di antara orang-orang itu terdengarlah salah seorang sudah berteriak keras:

"Liem Tou telah balik kembali ke perkampungan le Hee Cung untuk menyelesaikan perkawinannya ini hari, setelah melewati sungai kematian sebelum naik ke tebing maut harus memperlihatkan jurus lihai agar kami bisa membuka mata kami semua."

Liem Tou segera alihkan pandangan matanya ke arah suara tadi dan tampaklah orang yang baru saja berteriak itu bukan lain adalah seorang hweesio muda.

Liem Tou sama sekali tidak kenal dengan orang itu, tetapi dikarenakan ia berdiri di slsi Ciat Siauwh Thaysu itu ciangbunjien dari Siauwh lim Pay maka hatinya lantas menduga kalau hweesio itu tentunya anak murid Siauwh lim Pay yang mengikuti ciangbunjiennya.

Liem Tou sama sekali tidak memberikan jawaban atas perkataan hweesio cilik itu, buru-buru ia meloncat turun dari punggung kerbaunya, dan jatuhkan diri berlutut.

"Liem Tou menghunjak hormat buat supek!" serunya lantang.

Dia berhenti sebentar untuk kemudian sambungrya lagi:

"Dengan mengikuti peraturan, setelah tiga tahun kini Liem Tou minta ijin untuk kembali ke gunung, harap Cung cu suka memberi ijin."

"Kembalinya Liem Tou ke gunung setelah tiga tahun mengembara di dalam Bu lim memang sesuai dengan peraturan perkampungan," sahut Lie Kian Poo si telapak naga itu dengan suara lantang. "Cayhe pun tidak bisa menolak tetapi di dalam tiga tahun ini kau secara diam-diam sudah beberapa kali mencuri naik ke gunung, hal ini melanggar peraturan dan harus dihukum."

Mendengar perkataan tersebut, Liem Tou merasa hatinya bergidik dan pikirnya diam-diam:

"Apakah ia masih tetap tidak memperkenankan aku kembali ke gunung? Kini aku adalah seorang manusia yang telah mengunci tangan dan bila mana suruh aku melewati tiga rintangan kembali, hal ini sungguh menyusahkan sekali."

Berpikir sampai di situ iapun lantas menjura ke arah Lie Cungcu, "Liem Tou tahu kesalahan dan kini siap menerima hukuman dari Cung cu."

"Ha... ha... ha... Liem Tou, kau tidak usah gupup setengah mati," goda si telapak naga Lie Kian Poo sambil tertawa terbahak-bahak. "Mengingat engkau masih ada memiliki dendam sakit hati sehingga kau ingin mencuri kembali ke perkampungan adalah suatu peristiwa yang terjadi karena terpaksa, kau kini dengarlah baik baik?"

"Terima perintah!"

"Liem Tou!" seru Lie Kian poo melanjutkan kata-katanya: "Asalkan kau bisa melewati ketiga buah rintangan ini maka kau akan kami terima sebagai anggota perkampungan, kedudukan cung cu akan aku serahkan padamu."

Buru-buru Liem Tou menjatuhkan diri berlutut di atas tanah. "Perintah Cung cu aku tidak membantah tetapi kedudukan Cung cu aku tidak berani untuk menerimanya."

"Liem Tou, ini pun termasuk peraturan dari perkampungan, apakah kau berani melanggar?" bentak Lie Kian Poo dengan gusar.

"Tidak berani, tidak berani."

Waktu itulah si telapak naga Lie Kian Poo baru tertawa terbahak-bahak; tangannya diulapkan, mendadak berpuluh-puluh orang bersama-sama mengundurkan diri ke atas jembatan pencabut nyawa.

Liem Tou tahu semua orang itu lagi menanti dirinya mengeluarkan ilmu meringankan tubuh yang paling lihay untuk menyeberangi sungai tersebut, tak terasa lagi ia sudah dongakkan kepalanya lalu tertawa.

Tetapi pada saat kepalanya didongakkan ke atas itulah tiba-tiba matanya dapat menangkap sesosok bayangan hitam berkelebat lenyap di atas purcak Ha Mo san, bersamaan itu pula secara samar-samar tampak seekor burung rajawali munculkan dirinya di tengah udara kemudian lenyap pula di balik awan.

Air muka Liem Tou segera berubah hebat, sepintas napsu membunuhnya berkelebat di dalam benaknya.

Kini kecuali teringat akan perkataan dari si perempuan tunggal kemarin malam, pemuda itu teringat pula akan seseorang.

Kedua orang itu ada perjanjian tiga tahun dengan dirinya, dan peristiwa itupun terjadi sebelum dirinya mengunci tangan, kini mereka berdua kembali munculkan dirinya untuk melanggar janji, hal ini bagaimana mungkin tidak membuat hatinya merasa sangat terperanjat?

Tetapi setelah pikirannya berputar kembali, hati pun jadi lebih tenang.

"Sungguh memalukan!" gumamnya diam-diam.

"Kini mereka berdua pun sudah menunjukkan dirinya tapi kenapa aku tidak boleh turun tangan?"

Tak terasa lagi ia menarik napas dingin, sambil menghela napas panjang, gumamnya lagi:

"Urusan sudah jadi begini, masih ada cara apa lagi?"

Dengan termangu-mangu ia memandang ke tepian seberang, tampaknya berpuluh-puluh orang itu lagi menantikan ia untuk menyeberangi ketiga rintangan tersebut.

Dia pun tahu setelah ketiga rintangan tersebut dilewati maka semua orang tentu akan mengarak dirinya ke dalam ruangan besar.

Sekonyong konyong ... di samping telinganya berkumandanglah suara seorang perempuan.

"Liem Tou, kau jangan pergi, dengarkanlah perkataanku, kau jangan pergi, aku adalah Siau-w Giok Cing!"

Setelah membedakan arahnya, Liem Tou lantas tahu kalau suara tersebut berasal dari atas gunung Ha Mo san, kemarin malam pemuda ini telah melihat dirinya sedang bertempur dengan Boen Ing di tepian sungai karenanya setelah mendengar perkataan tersebut ia sama sekali tidak jadi heran.

Setelah termenung beberapa saat lamanya, terakhir dia pun menjawab dengan ilmu menyampaikan suara.

"Nona Cing, apa maksudmu datang ke gunung Cing Shia ini? Dan kenapa aku tidak boleh pergi kesana?"

"Kau tidak usah kemari, disini banyak sekali orang yang membawa maksud tidak baik khusus hendak mencari balas terhadap dirimu. Terus terang aku beritahukan kepadamu, Boen Ing serta Oei Pok pun sudah berdatangan semua. Kelihatannya mereka berdua bukan lah musuh besarmu! Agaknya Oei Poh sudah menaruh rasa menyesal sedang Boen Ing pun tidak bakal mencelakai dirimu, karena dia menginginkan yang hidup, tetapi... masih banyak sekali musuh musuhmu yang aku tidak kenal, jika ditinjau dari wajahnya, rata-rata mereka sangat buas dan kejam."

"Mereka kini bersembunyi dimana? Bagaimana mungkin kau bisa mengetahuinya dengan begitu jelas?" tanya Liem Tou.

"Mereka bersembunyi di ruangan tengah, ada pula yang telah menyamar dan bercampur baur dengan rakyat kampung. Aku lihat lebih baik janganlah kau pergi!"

Bagaimanakah lihaynya Cing jie, Liem Tou sudah mengetahuinya dengan amat jelas. Di dalam dunia kangouw pada saat ini, orang yang bisa melawan dirinya boleh dikata amat sedikit sekali.

Kini, kalau ditinjau dari perkataan yang diperingatkan olehnya, Liem Tou merasa keadaan memang sangat berbahaya sekali, maka tak terasa lagi hatinya mulai goyah kacau tak karuan.

Ketika ia mendongakkan kembali kepalanya tampaklah orang-orang yang berada di seberang sana telah lama menanti, bahkan ada pula yang sudah menggape-gape ke arahnya.

Liem Tou yang melihat supeknya, si cangkul pualam Lie Sang pun sedang menggape-gape ke arahnya, tak terasa lagi ia menghela napas panjang.

"Supek . . supek!" batinnya, "Kau suruh aku berbuat bagaimana baiknya?? Keadaan yang demikian bahaya dan penuh diliputi nafsu membunuh, apakah masih belum kau rasakan?"

Pada saat Liem Tou sedang berpikir untuk mengambil keputusan, kembali terdengar Cing jie mengirim suara: "Jangan kau pergi! Lebih baik kau kembali ke lembah mati hidup sana!"

Mendengar perkataan tersebut air mukanya segera berubah, karena secara tiba-tiba ia merasa peringatan dari Cingjie ini ternyata terkandung maksud-maksud tertentu.

Ia merasa bilamana dia menerima ajakan tersebut, hal ini benar-benar sangat memalukan sekali, bagaimana nanti dirinya bisa bertanggung jawab di hadapan enci le serta adik Wan-nya?

Teringat akan hal tersebut, rasa murungnya kontan tersapu lenyap dari benaknya, di tengah suara tertawa tergelaknya

yang amat nyaring ia meloncat naik ke atas punggung kerbau kemudian teriaknya keras;

"Sungai kematian, tebing maut, jembatan pencabut nyawa... haa... haa..."

Bersamaan ini pula ia menggerakkan tenaga murninya ke seluruh tubuh kemudian menembusi tubuh sang kerbau.

Agaknya kerbau itu pun mengerti maksud hati dari majikannya karena di tengah suara dengusan yang rendah, empat kakinya menyepak ke belakang lalu menyusup ke tengah sungai.

Orang-orang yang ada di seberang sana melihat Liem Tou hendak menyeberang tiga buah rintangan tersebut dengan menunggang kerbau, seketika itu juga suasana jadi gempar. Mereka sama sekali tak percaya kalau kerbau tersebut bisa memiliki kepandaian yang demikian dahsyatnya sehingga dapat melewati ketiga rintangan tersebut tanpa menempel pada permukaan tanah.

Tetapi peristiwa itupun terjadi di luar dugaan mereka, karena di dalam anggapan mereka kerbau itu sewaktu tiba di air sungai tentu akan menggunakan ilmu di air untuk berenang ke seberang dan hal ini tentu tidak mengherankan.

Siapa sangka, begitu kerbau tersebut terjun ke permukaan sungai keempat kakinya laksana terbang telah melayang di atas permukaan air dengan begitu tenang dan gesitnya di atas sungai sama sekali tak tampak percikan air barang sedikit pun.

Peristiwa yang berbeda dari keadaan pada umumnya ini kontan membuat para jago dibuat berdiri termangu-mangu dengan mata terbelalak dan mulut melongo, beberapa saat kemudian suara teriakan serta pujian baru meledak membelah bumi.

Di tengah suara tepukan tangan serta pujian yang amat gemuruh itulah Liem Tou dengan menunggang kerbaunya

telah berhasil melewati sungai kematian diikuti kemudian dengan meloncat naik ke atas tebing maut.

Gerakannya amat gesit laksana burung walet, begitu melayang ke tanah pun tanpa mengeluarkan sedikit suarapun sehingga hal ini benar-benar luar biasa sekali.

Kini tinggal jembatan Pencabut nyawa saja yang belum dilewati. Liem Tou yang kena disoraki dengan begitu meriah, rasa ingin pamer lantas saja meliputi hatinya, "Heee... heee... biarlah aku perlihatkan sedikit kelihayanku di hadapan kalian," pikirnya di hati.

Mendadak sepasang tangannya ditekan ke atas punggung kerbaunya, kemudian secara diam-diam mengalirkan hawa murninya sesuai dengan cara pengerahan tenaga menurut kitab pusaka "To Kong Pit Liok."

"Bangun!" bentaknya keras.

Semua orang seketika itu sedang memikirkan hendak menggunakan cara apa Liem Tou menyeberangi jembatan pencabut nyawa itu, pada waktu itulah sekonyong-konyong sang kerbau menyodorkan badannya ke tengah udara dan melayang sejauh dua puluh kaki.

Bilamana dibicarakan memang sungguh sukar dipercaya, ketika di tengah udara keempat kaki kerbau itu pun mendayung keras sehingga sang kerbau kembali berkelebat sejauh dua kaki lagi.

Para jago hampir-hampir tidak mau mempercayai pada mata mereka sendiri, karena ada yang mulai mengucak-ucak matanya, ada pula yang mengira pandangannya jadi kabur.

Karena memang Liem Tou ada maksud hendak memperlihatkan kelihaiannya, maka di tengah perjalanan mendadak sepasang tangannya direntangkan untuk memunahkan tenaga pada tubuh sang kerbau sehingga tak

kuasa lagi tubuh mereka berdua bersama-sama meluncur turun ke bawah jembatan pencabut nyawa.

Daya luncur amat cepat sekali, hanya dalam sekejap saja mereka telah jatuh sedalam puluhan kaki ke bawah.

Semua orang yang melihat perubahan terjadi begitu cepat jadi pada menjerit kaget, ada pula yang siap-siap turun tangan memberi pertolongan, siapa sangka justeru Liem Tou sengaja untuk berdemonstrasi.

Tubuhnya mencepat turun dari punggung sang kerbau dan bersembunyi di bawah lambung kerbaunya, sepasang tangannya menekan ke perut kerbau itu lalu mengangkatnya ke atas.

Bersamaan itu pula telapak kirinya sedikit menyapu kaki belakang kerbau itu lalu didorongkan keluar.

Di tengah suara dengusan suara yang sangat berat kerbau itu laksana seekor macan yang baru saja turun dari gunung menubruk ke tepian seberang.

Saat inilah hati semua orang baru merasa lega dan pada menghembuskan napas lega. Di Waktu itulah Liem Tou sambil menuntun kerbaunya bersama-sama jatuh ke tepiau diiringi suara pujian yang riuh rendah.

Si telapak naga Lie Kian Poo dengan langkah yang tegak, buru-buru menyambut kedatangannya.

"Akhirnya kau kembali juga ke gunung, aku atas nama rakyat perkampungan Ie Hee san Cung menyambut kadatangaamu."

Lie Loo jie pun maju selangkan ke depan dan memeluk sepasang pundak si pemuda dengan penuh mesra.

Tiba tiba Liem Tou mengundurkan dirinya satu langkah ke belakang kemudian bertanya; "Supek. kenapa susiok tidak kelihatan?"

"Susiok yang mana?" tanya Lie Loo jie melengak.

"Bukankah Sisiucay buntung serta pengemis pemabok ada di sini?"

Liem Tou segera menggeleng. "Yang aku maksudkan adalah Hong susiok; kemarin malam aku masih bertemu muka dengan dirinya, dia bilang malam itu juga hendak berangkat kemari untuk bertemu dengan supek; bagaimana mungkin dia orang belum tiba di sini?"

"Dia sama sekali tidak datang," sahut Lie Loo jie keheran-heranan. "Akupun sedang memikirkan jejaknya! Bilamana dia memang sudah tiba di gunung Cing Shia, hal ini jauh lebih baik lagi."

Liem Tou yang mendengar si perempuan tunggal Touw Hong belum juga tiba di sana, wajahnya yang semula tenang dengan secara tiba-tiba diliputi kemurungan.

Lie Loo jie yang melihat kejadian ini segera bertanya:

"Sutit!! Jika ditinjau dari wajahmu, agaknyanya kau ada pikiran di hati; ini hari adalah hari baik bagimu, le jie serta Wan jie pun sedang menanti kedatanganmu; sebetulnya kau ada urusan apa.. ?"

Liem Tou kembali menggeleng.

"Supek! Kenapa suhuku juga tidak kelihatan muncul di sini . . . ?" balik tanyanya.

Tampak Lie Leo jie termenung sebentar, akhirnya ia menyahut dengan suara rendah.

"Jika dibicarakan sungguh aneh sekali; selama beberapa hari ini wajah suhumu selalu murung dan bersedih hati. Dan sejak kemarin malam ia duduk bersila di depan ruangan Chie Ing Tong dan memukul pulang pergi biji-biji caturnya tanpa berhenti, jikalau ditanyai maka ia hanya menggeleng saja tanpa menjawab!!"

"Aaaakh . . . !" seru Liem Tou tertahan, paras mukanya seketika itu juga berubah jadi pucat pasi. "Apakah selama ini tak sepatah kata pun yang diucapkan?"

Mendadak sepasang mata Lie Loo jie berkilat, lalu mengangguk.

"Ada kalanya ia membuka suara, hanya saja yang diucapkan terbatas pada tata kata "Nasib! Nasib! Nasib!" siapa pun juga tidak tahu apa artinya."

"Nasib! nasib!" gumam pemuda itu beberapa saat lamanya.

Mendadak dengan suara keras teriaknya:

"Supek, Liem Tou hanya membawa bencana saja, aku tidak ingin kawin!"

Teriakan dari Liem Tou yang secara tiba-tiba ini seketika itu juga membuat Lie Loo-jie jadi sangat terkejut, ia tidak menyangka terlebih dulu, sebab dari perkataan sang pemuda sebaliknya malah menoleh ke arah puluhan orang jago kang ouw yang menyambut kedatangan Liem Tou itu.

Dan ketiga itu mereka dengan pandangan terperanjat lagi memandangi pemuda tersebut.

Si telapak naga Lie Kian Poo yang melihat sikap Lie Loo jie amat kikuk mendadak maju dua langkah ke depan dan mencekal pergelangan tangan Liem Tou erat-erat, kemudian menariknya ke samping.

"Loo jie, bagaimanapun juga kau masih muda, bagaimana mungkin di hadapan orang banyak bicara begitu?" tegurnya dengan suara rendah. "Bilamana kau bersikap demikian, bukankah memaksa supekmu tidak sanggup untuk turun dari punggung kerbau? Yang kau maksudkan sebagai bencana itu apa?"

Liem Tou yang melihat beberapa perkataannya tadi segera menimbulkan kegemparan bagi semua jago, hatinya

menyesal. Sebetulnya orang-orang itu tidak mengetahui bagaimanakah tegangnya suasana pada saat ini, karenanya sikap mereka jadi kaget.

Sebaliknya Liem Tou sudah mengetahui hal tersebut dengan jelas sekali, sudah tahu bakal celaka bilamana diteruskan dan sama sekali tidak mendatangkan kebaikan buat dirinya, apalagi terhadap Lie Loo jie, Lie Siau w le serta si gadis cantik pengangon kambing dan juga para jago-jago yang menghadiri perkawinan itu pun tidak ada kebaikannya! Sehingga karena satu persoalan yang kecil dapat berubah jadi peristiwa yang mengerikan, bukankah dengan demikian Liem Tou akan menjadi seorang manusia yang sangat berdosa?? Dengan termangu-mangu ia memandang ke arah si telapak naga Lie Kian Poo, sedang di dalam hati ia berpikir:

"Bagaimana aku orang bisa memberitahukan keadaan yang sesungguhnya dari perkampungan le Hee San Cung ini? Bilamana aku beritahu pada saat ini merekapun belum tentu suka mempercayai!"

Mendadak di dalam benaknya berkelebat kembali pemandangan yang dilihatnya kemarin malam sewaktu ada di dalam lembah kabut, tak kuasa lagi pemuda itu jadi menghela napas panjang.

"Peristiwa ini sudah ditentukan oleh Thian, dan tidak mungkin bisa ditentang dengan tenaga manusia. Karena itulah yang dinamakan Nasib! . . . " pikirnya di hati.

"Urusan ini pun sudah berada di dalam perhitungan suhu, kalau memangnya demikian kenapa aku Liem Tou harus menentang nasib??"

Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya ia menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya.

Mendadak ia jatuhkan diri berlutut di hadapan si telapak naga Lie Kian poo, ujarnya:

"Karena salah berbicara, Boanpwee telah membuat dosa, harap Lie cun cu suka mengampuni dosa-dosa tersebut!"

Setelah menjura ia bungkam diri dan menyingkir ke samping.

Tetapi saat itulah rasa berdesir mulai berkecamuk di hatinya, seluruh tubuhnya gemetar amat keras, masih untung saja tenaga dalamnya amat lihai sehingga sekali tekan hatinya sudah dapat tenang kembali.

Ketika itulah sekonyong-konyong dari dalam perkampungan berkumandang datang suara suitan yang amat keras sekali.

Semua orang yang mendengar suara itu pada saling bertukar pandangan dengan kebingungan, karena mereka pun tidak mengetahui siapakah yang telah bersuit panjang itu.

Tetapi Lie Loo jie yang mendengar suara tersebut lantas menoleh ke arah Liem Tou dan tertawa.

"Suhumu sedang memanggil kedua orang susiokmu!" katanya.

Perkataan itu sedikitpun tidak salah, sebentar kemudian terdengarlah si siucay buntung serta si pengemis pemabuk membentak berbareng:

"Liem Tou! Sebentar kemudian kau bakal jadi pengantin, maka itu jalanlah perlahan-lahan, kami dua orang susiokmu yang jelek ini biar berangkat dulu; sampai waktunya kau jangan lupa untuk hormati kami berdua dengan beberapa cawan arak!"

Tidak menanti jawaban dari Liem Tou lagi, tubuhnya sedikit merendah lalu menggenjotkan tubuhnya ke tengah udara dan tampaklah dua gulung asap berkelebat ke depan hanya sebentar kemudian mereka telah berlari menuju ke dalam perkampungan.

Di dalam benak Liem Tou segera terlintas satu ingatan.

"Susiok, tunggu sebentar!" tiba-tiba teriaknya. Sesosok bayangan hijau dengan cepatnya berkelebat ke depan, sebelum para jago mengetahui dengan cara apa ia bergerak, tubuhnya tahu-tahu sudah ada pada beberapa kaki jauhnya untuk kemudian bersama-sama dengan Si siucay buntung serta si pengemis pemabok menuju ke dalam perkampungan.

Menanti hampir tiba di kampung tersebut maka dari kejauhan terlihatlah ruangan Ci-Ing Tong sudah dihiasi dengan lampu dan kertas warna-warni yang sangat indah.

Pintu ruangan Ci Ing Tong terpentang lebar-lebar di atas liutai terteralah beratus-ratus kaki permadani merah, hal ini menambah keindahan serta kesemerbakan tempat tersebut.

Di kedua belah sisi ruangan itu berkerumun beribu-ribu orang rakyat kampung yang sedang menantikan berlangsungnya perkawinan yang paling meriah tersebut.

Tetapi yang paling aneh adalah lima langkah di balik pintu ruangan Ci Ing Tong, duduk lah Thiat Sie Sianseng dalam keadaan bersedakep, sepasang matanya terpejam rapat-rapat. Sebaliknya sie poa itu, terletak di pangkuannya. Kiranya saat ini ia telah berhenti menghitung.

Ketika Liem Tou bersama-sama dengan si siucay buntung serta si pengemis pemabok tiba di hadapan ruangan Ci Ing Tong itu, mendadak rakyat kampung yang ada di kedua belah samping berseru dengan gegap gempita untuk menyampaikan selamat.

Sambil tersenyum pemuda itu buru-buru membalas hormat kemudian tubuhnya herkelebat dan jatuhkan dirinya berlutut di hadapan suhunya Thiat Sie Sianseng.

"Tecu Liem Tou menghunjuk hormat buat suhu Orang tua!" serunya. Siucay buntung serta pengemis pemabok yang tiba di sisi Thiat Sie sianseng pun bersama-sama bertanya dengan suara yang amat keras.

"Hey sie poa rongsokan! Ada urusan apa sehingga kau orang memanggil dengan nada begitu cemas? Apakah sie poa rongsokanmu itu kembali menemukan berita yang mengejutkan manusia dan mengerikan setan-setan?"

Dengan perlahan Thiat Sie sianseng membuka matanya, saat itu sepasang matanya sudah berubah jadi merah padam bahkan memandang ke arah Liem Tou dengan penuh cucuran air mata.

Melihat kejadian itu Liem Tou semakin terkejut lagi.

"Suhu, kau kenapa?" tanyanya dengan penuh kesedihan.

Terlihatlah Thiat Sie sianseng hanya menggeleng, kemudian menghela napas panjang.

"Angin gelap bertiup dari empat penjuru dan sinar lilin berubah jadi asap yang padam! Potongan pedang adalah sisa magrib, kesedihan membuat air mata serta darah bercucuran. Siapa yang bisa membebaskan diri dari kesusahan ini?" gumamnya seorang diri. Gunung lembah laksana bayangan, pepohonan lebat bagaikan mega, mereka saling bertumpuk bagaikan kalap, menghadap ke langit menangis tersedu-sedu ... dua satu turun lima, bertemu dua masuk satu. Cahaya terang Tionggoan diliputi dengan hawa pedang, yang tertinggal hanyalah jejak sang kerbau."

Liem Tou yang mendengar itu pada saat ini ia bergumam membaca syair sehingga teringat pula perkataan dari Thiat Si sianseng tempo hari yang mengatakan dirinya bakal menemui kesusahan, tak terasa lagi hatinya semakin bergidik.

"Suhu, suhu . . . ! Bilamana demikian adanya apakah kesusahan tecu telah hampir tiba?" tanyanya berulang kali.

THIAT SIE sianseng sama sekali tidak menjawab sebaliknya dengan perlahan ia bangun berdiri. Sedang biji matanya berputar dan melirik sekejap kearah Liem Tou kemudian kembali menghela napas.

Si pengemis pemabok yang berada disampingnya saat ini tak tahan lagi untuk bersabar. Tiba-tiba bentaknya keras ;

"Hey sie poa rongsoakanmu sebetulnya telah mendapatkan kesimpulan apa ? cepat katakanlah pada muridmu ! Bilamana aku yang mempunyai murid seperti dia sekalipun minta nyawaku juga saya berikan kepadanya."

Thiat Sie sianseng tidak jadi tergerak hatinya, tapi dengan serius. dia maju dua langkah kedepan lalu menoleh dan memandang kembali diri Liem Tou, agaknya dalam hati ia merasa amat sedih sekali.

Sekonyong-konyong Liem Tou teringat kembali akan kejadian yang dialaminya sewaktu berada dilembah kabut dimana ia melihat tulisan yang terukir diatas dinding tebing serta tutup peti mati, tanpa berpikir panjang lagi segera katanya :

"Suhu... suhu !" apakah tecu benar-benar hendak mati?". Mendengar perkataan itu, Thiat Sie sianseng jadi amat terperanjat sekali; sepasang matanya terbelalak lebar-lebar dan memandang kearah pemuda tersebut dengan pandangan tajam.

"Kau sudah pergi kelembah kabut ?" tanyanya.

Liem Tou pun mengangguk, sedang ia bermaksud untuk menceritakan kisahnya dimana tanpa sengaja dirinya sudah memasuki lembah kabut dan menemui apa yang dilihatnya didalam lembah tersebut, entah karena apa tidak terlihatlah satu senyuman terlintas menghiasi bibir seorang tua itu.

"Muridku tidak usah berkata lagi aku sudah tahu," ujarnya.

Sebentar kemudian senyuman itupun telah lenyap kembali, tanyanya lagi .

“Muridku, aku menghitung diriku sewaktu tiba di gunung Heng san telah memperoleh pengalaman yang aneh, apakah urusan ini sungguh-sungguh akan terjadi ?”

Liem Tou yang mendengar Thiat Sie sianseng mengungkapkan peristiwa yang terjadi di gunung Heng san dimana ia sudah bertemu dengan Cing jie yang berhati polos lincah dan sangat romantis itu tak kuasa lagi wajahnya berubah memerah.

Tetapi ketika dipikirkan yang dimaksudkan sebagai pertemuan aneh oleh Thiat Sie sianseng ia jadi bingung hampir hampir saja nyawanya akan lenyap bagaimana mungkin hal ini dikatakan sebagai pertemuan apa yang kau maksudkan ? karena teecu benar-benar tidak mengerti,” ujarnya kemudian.

Selesai berkata dengan mata terbelalak lebar-lebar ia memandang kearah Tiat Sie sianseng dan menanti jawabannya.

Tiat Sie sianseng yang melihat Liem Tou tak dapat menjawab pertanyaannya, selintas rasa cemas serta kuatir berkelebat diatas wajahnya.

“Muridku, urusan ini sangat penting kau tidak boleh lupa !” serunya kembali, “Urusan ini pun aku tidak bisa membicarakan kepadamu rahasia langit tak boleh bocor karena dirimu sama sekali tak ada gunanya; ingat ! ingat ! semua peristiwa yang dialami oleh manusia telah ditetapkan oleh Thian. bilamana kau tak berangkat ke gunung Heng-san, maka ini hari sukar bagimu untuk meloloskan diri....”

Perkataan selanjutnya tidak sampai dibicarakan tetapi dengan kecerdikan Liem Tou ia sudah mengetahui kalau perkataan tersebut sama sekali tak ada keuntungannya bagi dirinya karena itu buru-buru sambungnya :

"Petuah serta peringatan dari suhu, LiemTou tidak akan melupakannya, dikemudian hari mungkin bisa mengingatnya kembali."

Dengan perlahan Thiat Sie sianseng mengangguk lalu termenung berpikir sebentar; mendadak wajahnya jadi sedih, air matanya kembali bercucuran membasahi kelopak matanya.

Liem Tou jadi terperanjat dibuatnya, baru saja ia bermaksud untuk menanyakan sebab-sebabnya terlihatlah Thiat Sie sianseng dengan wajah keren dan serius telah bertanya kembali:

"Muridku, tentunya kau masih ingat dengan kitab pusaka yang paling aneh dikolong langit pada saat ini, Toa Loo Cin Keng bukan ???"

Mimpipun Liem ,Tou tidak pernah menyangka kalau Thiat Sie sianseng tanpa sebab bisa menanyakan persoalan ini. Kitab pusaka "Toa Loo Cin Keng" adalah kitab pusaka milik supeknya Lie Loo jie, buat apa dia menanyakan persoalan ini?

Setelah berpikir sebentar, ia baru menjawab:

"Toa Loo Cin Keng merupakan benda pusaka aliran Toen Si pay dan menjadi milik supek. Bagaimana mungkin tecu bisa melupakannya?."

"Bagus sekali! Kalau kau memang masih ingat itulah amat bagus" kata Thiat sie sianseng selanjutnya. Ingat ilmu silat aliran ini sekalipun tidak bisa dibandingkan dengan kitab pusaka To Kong Pit Liok", tetapi cara berlatih tenaga. dalam melebihi cara berlatih tenaga dalam menurut kitab pusaka "To Kong Pit Liok" ditambah lagi dengan perubahan jurusnya jauh lebih hebat kitab pusaka Toa Loo Cin Keng ini."

Liem Tou tidak mengetahui apakah maksud dari perkataan suhunya ini terpaksa rnengiyakan saja.

"Baiklah aku dengan kedua orang susiokmu akan berangkat terlebih dulu" ujar Thiat sie Sianseng lagi. "Ingat kau sewaktu

menemui lagi kitab pusaka “Toa Loa Cin Keng” saat itu pula kau bertemu muka kembali dengan diriku. Ingat! Ingat !”

Liem Tou yang mendengar Thiat Sie sianseng beserta susiok-susioknya sisiucay buntung serta sipengemis pemabok hendak meninggalkan tempat itu, hatinya segera tergetar amat keras.

“Suhu !” serunya dengan sedih. “Kenapa pada saat ini kau hendak pergi meninggalkan kami ?” Apakah suhu tidak tahu kalau tecu pada ini hari”

Berbicara sampai disitu Liem Tou tak kuasa melanjutkan kembali, buru-buru Thiat Sie sianseng menghibur.

"Muridku, kau tidak usah bersedih hati ! Suhumu bukannya tidak ingin mengikuti perayaan perkawinanmu ini, hanya saja urusan terlalu mendesak, salah jalan setindak saja, pasti bakal mendapatkan penyesalan dikemudian hari; apalagi aku tinggal disini pun tiada gunanya, Muridku ! Tentunya kau mengerti maksud dari perkataan suhunmu ini bukan ?”

“Liem Tou hanya setengah mengerti dan setengah tidak, pikirannya teringat kembali sebentar lagi bakal menemui musuh tangguh, bukankah lebih banyak orang, kekuatannya semakin besar ? Kenapa tidak ada gunanya ?”

Berpikir akan hal ini biji rnatanya lantas berputar baru saja ia bermaksud untuk berbicara siapa tahu Thiat Sie Sianseng jauh lebih cepat dari padanya. Buru-buru ia goyangkan tangannya.

“Muridku kau tak usah berbicara lagi,” katanya. “Maksud hatimu aku sudah memahaminya...”

Mandadak ia ganti bahan pembicaraan, ujarnya mendadak :

"Ooow yaaa , Hampir-hampir saja aku melupakan satu urusan. Apakah kau masih mempunyai seorang susiok ?”

Liem Tou yang mendengar pertanyaan itu kontan saja teringat olehnya akan si perempuan tunggal Touw Hong buru-buru sahutnya dengan camas.

“Benar ! Dia bukan lain adalah si perempuan tunggal Touw Hong yang pernah suhu temui tempo hari. Dan baru saja kemarin malam kami bertemu muka !”

“Ada kemungkinan pada saat ini dia sudah berada diujung langit karena aku hanya bisa rnenghitung dia berada diujung langit tempat mana yang sebenarnya aku sendiri juga tidak tahu.”

Hati kecil Liem Tou segera terasa seperti dipukul dengan martil besar, lama sekali ia berdiam termangu-mangu tak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun.

Dan dengan kesempatan itulah Thiat Sie sianseng sisiucay buntung serta sipengemis pemabok telah pergi tujuh delapan langkah dari dirinya.

Liem Tou yang berdiri termangu mangu di sana seketika itu juga merasakan darah panas bergolak didalam dadanya, ia tidak mengerti bagaimanakah rasanya pada saat itu.

Mendadak selintas napsu mernbunuh berkelebat diatas wajahnya, hal ini membuat seluruh tubuhnya gemetar dengan amat keras sekali .

“Suhu !” teriaknya tiba-tiba.

Suara tertahan ini terasa bernadakan sedih yang membawa kekerasan tanpa ia sadari napsu membunuh yang terlintas dihatinyapun sudah disalurkan keluar.

Sisiucay buntung serta si pengemis pemabok yang merasa wajah Liem Tou sangat aneh tak kuasa lagi pada menjerit kaget dan menoleh kearahnya.

Sebaliknya Thiat Sie sianseng tetap melanjutkan langkahnya kedepan tanpa menoleh barang sedikitpun, baru

saja suara jeritan kaget dari sisiucay buntung serta pengemis pemabok sirap dari udara mendadak tubuhnya yang gemuk pendek berputar ditengah udara laksana putaran angin taupan, ujung kakinya memutar permukaan tanah lalu melayang ke hadapan Liem Tou.

Tanpa membedakan hijau atau merah lagi tangannya melayang memerseni beberapa tamparan diatas pipi sang pemuda.

"Plaak ploook . . ploook !" suara nyaring segera bergema memenuhi angkasa.

Seketika itu juga pipi Liem Tou jadi merah membengkak oleh tamparan yang amat keras.

"Liem Tou !" bentaknya dengan suara yang amat keras. "Masih ingatkah kau dengan kata-kata sumpah yang kau ucapkan sewaktu mengunci telapak tanganmu? bilamana ini hari mengumbar napsumu untuk membunuh maka seluruhnya akan habis sudah, Liem Tou, ingat bagaimanapun juga ini hari kau harus bersabar."

Berbicara sampai disini, pada akhirnya Thiat Sie sianseng merasa tenggorokannya seperti tersumbat, tak tertahan lagi isak tangis terdengar keluar dari mulutnya.

Dengan sabar dan penuh kasih ia mambelai pipi pemuda yang masih membengkak itu.

Terhadap Thiat Sie sianseng suhunya ini Liem Tou menaruh rasa hormat bagaikan dewa, maka buru-buru ia menundukkan kepalanya dan mohon ampun.

"Tecu tidak patut berkata demikian sehingga hampir-hampir melanggar kata-kata sumpah, tecu mengucapkan terima kasih atas budi kebaikan suhu," serunya.

Waktu bicara sampai disitu tiba-tiba dari sisi tubuhnya terasa sambaran angin berlalu buru-buru ia mendongakkan kepalanya,

Tampaklah saat itu Thiat Sie sianseng si-siucay serta sipengernis pemabok telah pergi jauh dan kebetulan bertemu muka dengan para jago yang sedang menuju kedalam perkampungan.

Lie Loo jie yang melihat mereka bertiga buru-buru hendak meninggalkan tempat itu, agaknya di dalam hati merasa amat, terkejut bercampur keheranan, maka ia buru-buru menahan mereka untuk tetap tinggal disana.

Bagi sisiucay buntung serta si pengemis pemabok masih tidak mengapa, tetapi Thiat Sie sianseng sebaliknya kukuh hendak berlalu dari sana.

Lie Loo jie yang melihat sikapnya yang kukuh itu hatinya jadi tidak senang, tetapi ia, pun tidak berhasil menahan mereka, karena terpaksa si orang tua itu melepaskan mereka bertiga untuk berlalu dari sana.

Diatas mulut sisiucay buntung serta si pengemis pemabok sama sekali tidak menaruh hormat terhadap Thiat Sie siangseng, padahal sebetulnya dalam hati mereka sangat menghormati dirinya mereka yang mengetahui kalau urusan ini tentu penting sekali sehingga membuat Thiat Sie siarseng begitu tenang oleh karena itu dengan hati yang sabar diikutinya saja kernana sigemuk pendek itu bendak pergi.

Lie Loo-jie pun tidak mengetahui diantara Liem Tou, serta Thiat Sie sianseng bertiga sudah terjadi apa dengan disertai Liong ciang Lie Kilan Poo buru-buru mereka berjalan menuju hadapan Liem Tou.

Terlihat oleh mereka pada saat itu Liem Tou sedang berdiri termangu-mangu tanpa bergerak sedikitpun.

Suasana diluar ruangan Ci Ing Tong itu pun seketika itu juga jadi sunyi senyap mereka pada mengalihkan pandangannya kearah pemuda tersebut.

Lie Loo jie yang melihat sikap Liem Tou sedikit agak aneh dengan menekan rasa ketidak senangan dihatinya ia bertanya dengan suara yang sangat halus:

"Sutit kenapa suhu serta susiokmu pergi semua ? Apakah kau menaruh rasa tidak hormat terhadap mereka ?"

Bagaikan baru saja terbangun dari impian, buru-buru pemuda itu menggeleng.

"Sutit sama sekali tidak menaruh rasa tidak hormat terhadap suhu serta susiok sekalian, hanya saja mereka ada urusan penting yang harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini."

Si telapak naga Lie Kian Poo yang melihat disana tak ada urusan lagi, sedang kepergian dari Thiat Sie sianseng sekalipun tidak mungkin bisa dikecam kembali, segera menoleh kearah Lie Loo jie dan katanya:

"Ini hari adalah hari bagus, cianpwee lebih baik mengundang para tetamu untuk memasuki meja perjamuan. Biarlah aku menemani Liem Tou untuk masuk kedalam perkampungan berganti pakaian."

Lie Loo jie segera mengganggu kepada Liam Tou ujarnya:

"Enci le serta adik Wan mu sudah ada setahun lamanya menantikan ketanganmu cepatlah kau mengikuti Lie Kian Poo untuk berdandan dan segera melangsungkan perkawinan !"

Selesai berkata ia lantas puter badan dan menuju kearah para tamu.

"Supek !" Tiba-tiba Liem Tou berseru sewaktu dilihatnya orang tua itu hendak berjalan pergi.

Saar ini hatinya benar-benar merasa amat tegang dan dia tahu dengan kepergiannya ini maka kesempatan baginya untuk, bercakap-cakap pun harus menanti upacara perkawinan selesai.

Lie Loo jie dengan perlahan putar badannya, tetapi sewaktu dilihatnya wajah pemuda itu berubah pucat-pasi dan sikapnya sangat aneh alisnya segera dikerutkan rapat-rapat.

"Sutit ! Kau masih ada urusan apalagi?" tanyanya.

Liem Tou ragu-ragu sebentar, akhirnya ia menjawab :

"Supek !, Sewaktu diadakannya upacara perkawinan nanti janganlah lupa untuk menggembol senjata dibadan. Bahkan suruh juga enci le serta adik Wan pada menggemtol senjata tajam."

Lie Loo jie yang mendengar perkataan tersebut jadi keberanan dibuatnya.

"Sutit ! Apakah maksud dari perkataanmu itu?" tanyanya.
"Dikolong langit mana ada temanten yang membawa senjata tajam untuk mengadakan upacara perkawinan? Hal ini akan dijadikan bahan geguyon bagi orang-orang dikolong langit nanti."

"Supek, kau tidak tahu..." seru sang pemuda sambil menggeleng dengan sedihnya.

Baru saja ia hendak menceritakan kisah munculnya dan tersebarnya musuh-musuh tangguh disekeliling gunung Ha Mo san ini, mendadak terdengar para rakyat kampung le Hee San cung yang telah berdiri disebelah sisi ruangan Cie Ing Tong sudah pada berteriak keras:

"Liem Tou! Liem Tou ! Saat hari bagus hampir tiba, cepatlah berganti pakaian dan siap-siap untuk menjalankan upacara perkawinan diruang tengah".

Si 'Liong clang' Lie Kian Poo pun merasa hatinya rada cemas, buru-buru ia menarik tangan sang pemuda untuk diajak berlalu dari situ.

Liem Tou yang melihat akan hal tersebut baru tahu bahwa nasib tidak bakal dirintangi dengan kekuatan manusia, ia menghela napas panjang dan tidak terbicara lagi:

Dengan mengikuti Lie Kian Poo pemuda itu berjalan masuk kedalam sebuah ruangan untuk ganti dengan pakaian yang sudah dipersiapkan itu.

Tidak lama kemudian dari tengah ruangan Ce Ing Tong mulai bergema suara tambur serta terompet yang dibunyikan ramai untuk mengiringi masuknya sang pengantin kedalam ruangan untuk menjalankan upacara.

Buru-buru Lie Kian Poo menyampaikan beberapa patah kata ,tentang tata cara diruangan tengah nanti, kemudian baru menarik tangan Liem Tou untuk diajak jalan keluar. Didalam hati sang pemuda pada saat itu benar-benar amat kacau dan kebingungan, wajah gembira yang seharusnya diperlihatkan, saat ini telah tersapu lenyap dan berganti dengan wajah yang amat kucal dan murung.

Dengan mengikuti dibelakang tubuh Lie Cung cu selangkah demi selangkah sang pemuda berjalan memasuki ruang upacara.

Dia orang sama sekali tidak takut terhadap bencana yang bakal menimpa dirinya, tetapi sebaliknya karena merasa takut kalau dia telah mengundang bencana yang mengerikan bagi seluruh rakyat le Hee san cung karena bilamana hal ini benar-benar terjadi, sampai mati pun ia pasti akan menyesal.

Ketika Liem Tou berjalan sampai ditengah perjalanan; dari dalam ruangan Cie, Ing Tong mulai meledak suara selamat yang gegap gempita.

Kebanyakan suara tersebut berasal dari rakyat perkampungan le Hee San cung yang sedang menyambut kedatangan Liem Tou.

Tetapi suara tertawa yang ramai dan ucapan selamat itu bagi Liem Tou sendiri terasa hatinya bagaikan tertusuk dengan beribu-ribu batang golok. Hatinya sangat tidak tenang.

Pada saat itulah mendadak dari samping, telinga sang pemuda kembali berkumandang suara helaan napas yang amat sedih disusul dari Cing jie yang perlahan dan menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara berkumandang masuk.

"Liem Tou. aku sama sekali tidak menaruh maksud jahat terhadap dirimu. Tadi aku sudah nasehati dirimu janganlah kesana kenapa kau tetap kukuh? baiklah aku tunjukkan sesuatu kepadamu coba kau tolehkan kearah sebelah Timur.

Mendengar perkataan Liem Tou berhenti dan rnenoleh kearah timur tampaklah diatas puncak pada waktu itu sudah berdiri sejajar empat orang berbaju hitam dengan angkernya mereka ternyata begitu bernyali dan tanpa mengandung rasa jeri sedikitpun juga telah memperlihatkan diri .

"Sekarang kau tolehkan kearah hutan dibelakang perkampungan. Dan tengok pula ketengah udara," seru Cing jie kembali.

Jarak antara hutan dengan perkampungan itu amat dekat sekali pandang saja Liem Tou dapat menangkap dari antara celah pepohonan telah muncul kurang lebih dua puluhan orang jagoan.

Hatinya jadi berdesir, karena saat ini ia mulai kalau orang itu adalah jagoan dari partai Kiem Tian Pay.

"Baiklah !" pikirnya kemudiiian. "Aku sudah dua kali mengampuni mereka, mereka masih juga tidak tahu malu dan terus menerus mencari gara-gara dengan diriku. Kali ini aku harus hajar mereka sampai hancur lebur!"

Kepalanya dengan perlahan menengadah keatas, tampaklah dua ekor burung rajawali raksasa dengan gagahnya terbang kian kemari.

lapun sadar bila burung-burung itu adalah burung piaraan dari Thian Pian siauw cu.

Kini ia mulai merasa bila bencana bagi dirinya tak bakal terhindar lagi menimpa diri enci le, adik Wan serta seluruh rakyat perkampungan le Hee San Cung.

Si telapak naga Lie Klan Poo yang melihat Liem Tou ragu-ragu untuk melangkah maju kernbali menariknya supaya berjalan lebih cepat lagi.

Liem Tou terdesak akhirnya sambil menggigit bibir dengan langkah yang cepat ia berjalan masuk kedalam ruangan Cie Ing Tong dibawah sorakan rakyat perkampungan le Hee Son Cung serta tambur dan terompet yang gegap-gempita.

Acara perkawinan segera akan dimulai di dalam ruangan.

Liem Tou langsung berjalan menuju ketengah-tengah ruangan dimana kedua orang pengantin perempuan telah nnenanti disisi meja upacara.

Setelah pertemuan sebentar mereka bertiga bersama-sama menuju kedepan meja sembahyang untuk mulai menjalankan upacara.

Pada waktu itu mendadak sitelapak naga Lie Kian Po dengan wajah penuh senyuman berteriak keras :

“Tunggu sebentar ! Cayhe ada sepatah dua patah kata yang hendak diutarakan terlebih dahulu. Atas kecintaan dan penghargaan dari para cianpwee dua golongan Pouw dan Lie, aku Lie Kian Po telah meneruskan jabatan sebagai Cung cu dari tangan Ang In Sin Pian selama setahun tiga bulan lamanya. Cay he merasa bahwa hal ini merupakan suatu tugas yang maha berat dan tak mungkin bisa dilaksanakan dengan baik oleh aku orang she Lie.”

“Kini Liem Tou sudah kembali kedalam perkampungan, bahkan ia berhasil pula melewati ketiga buah rintangan alam itu dengan sempurna. Lagipula bukan begitu saja ia pun memiliki kepandaian silat yang maha dahsyat karena itu menurut peraturan perkampungan, jabatan Cung cu harus dibebankan pada dirinya. Baiklah ! Mulai saat ini juga jabatan Cung-cu dari perkampungan le Hee san cung aku serahkan pada diri Liem Tou untuk menjabatnya !”

Parkataan dari si telapak naga Lie Kian-Poo diucapkan dengan amat nyaring dan ceng li, hal ini membuat Liem Tou sulit untuk menampik.

Suara tepukan tangan serta sorak sorai dari seluruh rakyat perkampungan dengan cepatnya meledak dan menggetarkan seluruh angkasa.

Ditengah tiupan terompet serta pukulan gendang yang amat ramai, berpuluh-puluh orang jagoan kangouw yang datang mengikuti upacara perkawinan mulai maju kedepan memberi selamat kepada Liem Tou.

Suasana. didalam ruangan Cie Ing Tong telah dipenuhi dengan suasana kegembiraan, mereka sama sekali tak ada yang merasa bila jantung sang pamuda pada waktu itu berdebar amat keras, ia hanya berharap bencana tersebut jangan cepat-cepat berlangsung dan upacara inipun cepat-cepat selesai.

Matanya melirlik sekejap kearah Lie Siauwe serta sigadis cantik pengangon kambing yang berdiri dikanan kirinya sambil menundukkan kepalanya rendah-rendah mereka tak berbicara dan tidak bergerak.

Bilamana mengikuti nafsunya yang sudah tak sabaran lagi, kepingin sekali dia menyambar kedua orang ini untuk dibawa lari kedalam gunung dan bercakap-cakap sepuasnya.

Tetapi hal ini tak mungkin bisa dilakukan, perkawinan ini adalah ia sendiri yang menyanggupi bahkan ada pula suhunya

Thiat Sie poa sebagai saksi sekalipun ini baru terjadi bencana yang lebih besar pun ia harus menerimanya dengan hati terbuka karena suhunya pernah berkata kalau itu adalah „NASIB!”

Sewaktu suasana sedang ramai-ramainya itulah mendadak suara tertawa seram yang sangat mengerikan berkumandang datang memenuhi ruangan.

Munculnya suara tertawa yang mendadak itu kontan saja membuat semua orang jadi tertegun dan memandang kearah orang itu dengan termangu-mangu.

Tak seorang pun diantara mereka yang mengenal siapakah orang itu !

Tampak orang itu perlahan-lahan melepaskan topeng yang dikenakan kemudian sambil menyapa keseluruhan ruangan kembali dia memperdengarkan suara tertawa yang amat menyeramkan.

“Aaakh! Pouw Siau Ling!” suara teriakan kaget segera bermunculan dari empat penjuru.,

Liem Tou yang mendengar disebutkan kata-kata Pouw Siau Ling hatinya merasa tergetar amat keras.

Bukannya dia menaruh rasa jeri terhadap dirinya tetapi justru dengan munculnya orang itu berarti pula bencana sudah tiba didepan mata.

Hatinya benar-benar kuatir atas keselamatan dari Lie Siau le serta sigadis cantik pengangon kambing serta seluruh rakyat perkampungan le Hee San Cung tetapi pada waktu ini adalah seorang pengantin bagaimana pun juga tak leluasa baginya untuk melakukan sesuatu tindakan.

Suara tertawa dari Pouw Siam Ling yang amat seram itu semakin lama semakin meninggi mendadak tertawa dengan wajah yang berubah menghijau bentaknya keras:

“Liem Tou! kembalikan batok kepala ayahku!”

Lem Tou sama sekali tidak menggubris atas bentakan dari Pouw Siau Ling itu dalam hati ia cuma mengingat-ingat terus perkataan terakhir dari suhunya sesaat meninggalkan dirinya.

“Liem Tou, masih ingatkah dirimu akan sumpah yang pernah kau ucapkan menjelang mengunci tangan ? bilamana ini hari kau mulai dengan suatu pembunuhan maka kau bakal habis. Ingat Liem Tou ? bagaimanapun juga kau harus lewatkan hari ini”.

. Teringat akan perkataan itu perlahan-lahan ia menoleh kearah Lie Siau Ling serta si gadis cantik pengangon kambing.

“Enci le, adik Wan waspada ! peringatan ini hari diempat penjuru ruangan ini sudah bermunculan musuh-musuh tangguh, nanti kalian harus baik-baik melindungi diri kalian sendiri dan jangan sekali-kali menggubris diriku.

Begitu perkataan dari pemuda itu diucapkan keluar, serentak Lie Siau Ling serta si gadis cantik pengangon kambing menjerit kaget, tubuhnya gemetar amat keras.

Dengan cepat mereka berdua pada melirik sekejap kearah sang pemuda, saat ini Liem Tou telah berubah jadi tenar kembali wajahnya yang tampan memancarkan cahaya berkilat bibirnya tersungging satu senyuman manis agaknya ia sama sekali tidak gubris terhadap munculnya musuh tangguh dihadapan mata.

Si gadis cantik pengangon kambing yang usianya rada lebih muda dan kini sedang menjadi pengantin malu untuk berkata sebaliknya Lie Siau Ling yang lebih tua buru-buru berseru:

“Adik Tou legakanlah hatimu. Kami sudah tahu. Tetapi kau telah mengunci tangan. Engkoh tahu kau harus baik-baik berjaga diri.”

Liem Tou hanya tersenyum saja mulutnya tetap membungkam.

Pow Siau Ling yang melihat perkataannya sama sekali tidak digubris oleh Liem Tou hatinya benar-benar dibuat amat gusar. Selangkah demi selangkah ia berjalan rnerdekati sang pemuda itu. Sitelapak naga Lie Kan Poo yang berdiri disamping walaupun merasa amat terperanjat mellhat munculnya Pouw Siau Ling secara mandadak itu tetapi bagaimanapun juga ia adalah seorang jagoan yang memiliki pengalaman luas, hatinya sama sekali tidak jadi gugup.

Dengan kecepatan bagaikan kilat ia meloncat kedepan Pouw Siau Ling dan menghadang jalan perginya.

“Pouw Siau Ling setahun tak bertemu, apakah kau masih kenal dengan aku sitelapak naga Lie Kian Foo?” tegurnya.

Pouw Siau Ling yang dihalangi jalan perginya segera merandek.

“Hee .. hee . . Lie Kian Poo ! Kau masih punya muka untuk menemui diriku?” balas sindirnya.

Bagaimanapun juga “Si Liong Ciang” LieKian Poo adalah seorang lelaki sejati yang berhati halus. Mendengar perkataan yang sama sekali tak kenal sopan itu, wajahnya kontan berubah jadi merah padam dan akhirnya berubah jadi pucat pasi. Ia benar-benar terkesima buatnya.

“Pouw Siau Ling !” bentaknya kemudian dengan suara yang keras laksana sambaran geledak. “Kedatanganmu kesini untuk mencari balas terhadap diri Liem Tou dan aku tidak ikut campur, tetapi kau jangan lupa dengan kadudukanmu. Aku pernah berbuat salah apa terhadap dirimu sehingga kau menaruh rasa gusar terhadap aku orang she Lie ?”

Rakyat perkampungan Ie Hee San Cung yang berdiri dikedua belah sisi ruangan Cie Ing Tong, sejak tadi sudah merasa tidak senang melihat munculnya Pouw Siau Ling yang mengganggu jalannya upacara, kini mendengar ia bertindak tidak sopan pula terhadap cung-cu mereka. Tak kuasa lagi dalam hati merasa semakin gusar.

"Usir dia turun dari gunung. Binatang itu kurang ajar sekali, lemparkan dia kedalam jurang !"

"Betul ! usir dari perkampungan !"

"Usir dia dari gunung dan pecat dari keanggotaan kampung !"

Suara teriakan teriakan marah dari rakyat yang ada disana tak tertahan lagi segera meledak suara bentakan gusar yang gegap gempita memecahkan kesunyian dan memekik laksana membelah bumi.

Pouw Siau Ling segera dongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak dengan seramnya. Mendadak ia merobek hancur pakaian luar yang dikenakannya itu sehingga muncullah jubah hitam yang didepan dadarya terukir sebuah patung arca yang berwarna kuning emas.

Dengan sombong putra Ang In Sin Pian ini menyapu sekejap keseluruhan ruangan, lagaknya seperti disana tak ada orang manusiapun.

Hong tiang (ketua) dari partai Siau Ling pay Ciat Siuw Siansu yang melihat lagaknya itu tidak bisa menahan sabar lagi; perlahan-lahan ia meninggalkan tempat duduknya dan melangkah kedepan.

Belum sempat hweesio itu mengucapkan kata-katanya, mendadak terdengar Pouw Siau Ling kembali memekik keras.

"Lie Kian Poo!" teriaknya setengah menjerit. "Kau"bajingan durhaka, penghianat terkutuk; Aku tak akan membiarkan kau hidup lebih lama lagi!".

Begitu perkataannya selesai diucapkan, tubuhnya menubruk kedepan, sedang telapak tangannya dengan mengeluarkan ilmu "Kioe Im Tong Ci Loe Han Kang" nya yang lihay rnenghajar kedepan.

Segulung angin pukulan berhawa dingin,, dengan cepatnya menyambar dada Lie Kian Poo.

Lie Kian Poo yang mempunyai julukan sebagai si telapak naga, sudah tentu ilmunya yang paling diandalkan adalah pukulan telapaknya. Melihat serangan Pouw Siau Ling yang datangnya secara mendadak ini, seketika itu juga membuat dia jadi gusar.

Tubuhnya maju selangkah kedepan; tangannya bersama-sama didorong kedepan rnenyambut datangnya serangan tersebut.

Tenaga dalam yang dimiliki Pouw Siau Ling pada saat ini sudah memperoleh kemajuan yang pesat, mendadak tampak dia orang membuyarkan serangan yang didepan; tubuhnya laksana sambaran kilat tahu-tahu sudah berputar kebelakang punggung Lie Kian Poo.

Sitelapak naga Lie Kian Poo yang melihat serangannya mencapai sasaran yang kosong dalam hati sudah mengerti kedaan sangat berbahaya.

"Tahan" terdengar suara bentakan keras dari Ciat Stauw Siansu itu Hong tiang dari partai Stauw lim-pay tubuhnya dengan cepat meloncat maju kedepan.

Pouw Siau Ling mendengus dingin. Laksana kilat cepatnya ia mengirim satu pukulan dahsyat keatas punggung sitelapak naga.

"Suara jeritan ngeri, dari sitelapak naga Lie Kian Poo berkumandang memenuhi seluruh ruangan, tubuhnya dengan sempoyongan maju tiga langkah kedepan lalu rubuh keatas tanah. Ia muntahkan darah segar dengan derasnya.

Bagaimapun Ciat Siau Ling yang berusaha turun tangan menolong terlambat setindak ini jaraknya tinggal beberapa kaki saja dari Pouw Siau Ling.

Ditengah suara bentakan yang keras laksana sambaran geledak disiang hari bolong telapaknya dengan dahsyat berkelebat membabat keatas batok kepala Pow Siau Ling.

Pouw Siau Ling yang merasa adanya sambaran angin dibelakang tubuhnya, buru-buru tutulkan ujung kakinya keatas permukaan tanah lalu meloncat ketengah udara.

Dengan gesitnya ia berhasil menyingkir dari datangnya angin pukulan dahsyat si Ciat Siau Siansu itu.

Ciat Siau Siansu bukanlah manusia lemah, ia bisa menjabat sebagai Hong tiang dari partai Siau lim-pay tentu telah mendapatkan seluruh ilmu silat aliran Siauw-lim pay.

Dengan gusarnya mendengus, telapak tangannya berturut-turut melancarkan tujuh, delapan buah serangan dengan menggunakan ilmu telapak "Siau Lim Sah Cap Lok Hu Mo Ciang Hoat" atau tigapuluh enam jalan penduduk Iblis.

Angin pukulan menderu-deru, setiap serangannya mengancam jalan darah berbahaya di tubuh Pouw Siau Ling.

Tetapi putera Ang In Sin Pian ini dengan gerakan yang lincah berhasil meloloskan diri dari setiap ancaman bahaya.

Hanya didalam sekejap, mata dua puluh jurus telah bertalu dengan cepatnya. Ciat Siau Siansu yang melihat serangan gencarnya sama sekali tidak mendatangkan hasil, hatinya jadi cemas bercampur murung; tidak terasa pula serangannya jadi rada kendor.

"Hey hweesio tua. kau cari mati !" Mendadak Pouw Siau Ling membentak keras.

Gerakan tubuhnya tiba-tiba berubah, sepasang telapak tangannya laksana titiran air hujan dengan serangan yang paling keji dan buas balas menggencet Ciat Siaw Siansu.

Hweesio itu jadi terkesirna, ia sudah merasa dirinya tidak bakal menangkan orang itu apalagi setelah melihat serangan

dari Pouw Siau Ling yang laksana sambaran kupu-kupu sebentar kesana sebentar kemari menghajar jalan-jalan pentingnya, ini membuat dia jadi semakin gelagapan.

Hanya didalam sekejap mata Ciat Siau Siansu sudah terdesak hebat wajahnya yang samula berwarna merah padam kini telah berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat.

Pada saat yang amat kritis itulah mendadak . . .

“Siansu jangan gugup pertahankan sekuat tenaga biarlah aku bereskan bangsa ini!” suara bentakan dari Lie Loo jie berkumandang keluar.

Baru saja suara bentakan dari Lie Lao jie keluar dari balik bibir diantara tetamu undangan mendadak tampak dua sosok bayangan manusia berbuat maju terlebih dulu menubruk kearah Pouw Siau Ling.

Mereka adalah Lam Yang Jie Kongcu putra dari Lam Yang it Kiam sahabat karib Lie Loo jie.

“Supek jangan cemas biarlah siau tit sekalian mewakili dirimu untuk bereskan mereka,” teriak Toa Kongcu dengan suara keras.

Di tengah teriakan yang amat keras mereka berdua segera melayang turun kehadapan Ciat Siau siansu dan pada waktu yang sama pula pedangnya sudah dicabut keluar, kemudian bersama-sama melancarkan serangan dahsyat kearah depan.

Lie Loo jie yang melihat munculnya Lam Yang Jie Kongcu untuk menyambut datangnya serangan musuh walaupun dalam hati mengerti kalau mereka berdua bukan tandingan dari Pouw Siau Ling, tetapi iapun masih tidak ingin turun tangan sendiri.

Maka itu dengan pandangan gusar ia melototi diri Pouw Siau Ling.

Waktu itu keadaan Ciat Siauw sian su benar-benar amat berbahaya bilamana tidak ditolong lagi nyawanya tentunya bakal habis diatas telapak putera dart Ang In Sin Pian itu.

Lam Yang Jie Kongcu yang bersama-sama mencabut keluar pedangnya untuk melancarkan serangan kearah Pouw Siauw Ling, belum berhasil menolong hweeshio dari Siauw lim pay itu lolos dari bahaya, mendadak dari sisi tubuhnya berkumandang datang suara tertawa dingin yang amat menyeramkan.

“Heeee . heee . , . cari mati !”

Suara tersebut yang amat dingin dan seram membuat setiap orang yang mendengar merasa hatinya bergidik.

Lie Loo jie jadi amat terperanjat, belum lagi tubuhnya bergerak maju kedepan mendadak dihadapannya berkelebat cahaya hitam yang menyilaukan mata disusul suara jeritan kaget dari Lam Yang Jie Kongcu.

Dengan cepat ia alihkan pandangannya ke depan. tampaklah seorang yang berbadan sebagai rakyat kampung dengan menyekal sebilah pedang hitam yang menyilaukan mata telah berhasil memabat putus pedang panjang dari Lam Yang Jie Kongcu.

Lie Loo jie segera mengetahui asal usul dari pedang itu, hatinya jadi amat terperanjat, kakinya sedikit menutul permukaan tanah lalu laksana tiupan angin berlalu dia menggulung kearah depan.

Tetapi gerakannya kembali terlambat ...suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema memenuhi angkasa, tubuh Lam Yang Jie Kongcu sudah rubuh keatas tanah dengan bermandikan darah.

Kedua jeritan ngeri tadi hampir-hampir saja meledakkan hati Lie Loo jie seketika itu juga ruangan upacara perkawinan berubah jadi medan pejalagan yang yang mengerikan.

Suasana dalam ruangan Cie Ing Tong kacau-balau, rakyat kampung le Han San Cung pada melarikan diri terbirit-birit.

Waktu ini Lie Loo jie tak ada perhatian lagi untuk mengurus rakyat kampung le He, San Cung yang kacau balau. kini dia hanya memperhatikan pedang hitam yang bagaikan sambaran ular beracun serta angin pukulan Pouw Siau Ling yang menderu-deru mendesak Ciat Siauw sianseng kepojokan tembok sehingga keadaannya sangat berbahaya sekali.

Lie Loo jie tak bisa berdiam diri lagi ia salurkan hawa murninya keseluruh tubuh kemudian meloncat maju kedepan.

"Pouw Siau Ling kau berani!"

Suara bentakannya ini keras sekali bagaikan sambaran geledak disiang hari bolong membuat Pouw Siau Ling jadi sangat terperanjat.

Pada saat itulah Lie Loo jie sudah menubruk datang, sepasang telapak tangannya dengam menggunakan jurus. "Jie Lang Tan San" atau Jie-lang memikul gunung yang kiri menangkis serangan pedang hitam sedangkan tangan yang kanannya memabat tubuh Pouw Siau Ling.

Pouw Siau Ling yang merasa dari belakang tubuhnya menyambar datang segulung angin pukulan dahsyat. Buru-buru meloncat ke samping untuk menghindar.

Mengambil kesempatan itu Ciat Siauw siansu menarik napas panjang-panjang, tubuhnya melayang mundur sejauh lima langkah kebelakang. Walaupun begitu napasnya sudah ngos-ngosan sedangkan matanya melotot bulat-bulat.

Pouw Siau Ling yang melihat Lie Loojie berhasil menolong Ciat Siauw siansu lolos dari bahaya, ia segera tertawa tiada hentinya.

"Kau-cu !" serunya. Lebih baik kita bereskan dulu anjing tua ini !"

Tangannya dibalikkan mencabut keluar cambuk Pek Kut piannya kemudian dengan disertai sambaran angin tajam menyapu kedepan.

Kiranya orang yang mencekal pedang hitam itu bukan lain adalah Sin Beng Kauw cu Boe Beng Tok Su adanya.

Tampak dengan perlahan ia melepaskan topengnya yang berwajah seram dan melepaskan pula pakaian rakyat kampung yang dikenakan sehingga muncullah sebuah jubah hitam yang berukiran patung arca berwarna merah darah.

Ia sama sekali tidak menggubris terhadap kata-kata dari Pouw Siau Ling, mendadak Boe Bang Tok su, kauw cu, dan Sin Beng Kauwcu ini bersuit nyaring sehingga menggetarkan seluruh ruangan Cie Ing Tong.

Begitu suara suitan berkumandang keluar, didalam sekejap mata saja dari luar ruangan Cie Ing Tong bermunculan empat orang tua berbaju hitam yang mencekal senjata tajam dan pada jalan darah "Thay Yang Hiat" di keningnya pada menonjol keluar, jelas mereka telah berhasil meyakinkan tenaga dalamnya paling sedikit puluhan tahun latihan

Kiranya Boe Beng Tok su telah membawa keenam orang Siangcunya kini empat orang sudah masuk kedalam ruangan dan dua orang sisanya tertinggal didepan pintu.

Belum saja mereka berempat tegak Boe Beng Tok su sudah kebatkan pedangnya menuding Lie Loo jie.

"Tangkap dia," perintahnya.

Sejak munculnya Pouw Siau Ling dan terjadinya perubahan-perubahan yang diluar dugaan ini Liem Tou sama sekali tak ambil gubris dengan tenangnya ia berdiri ditengah ruangan diantara apitan sigadis cantik pengangon kambing serta Lie Siau Ling agaknyanya merasa urusan tersebut bukanlah suatu urusan yang berat.

Keempat orang siangcu berbaju hitam itu bagaikan menerima perintah dari kaisar dengan cepat menggerakkan senjata tajamnya mengurung Lie Loo jie rapat-rapat.

Mereka adalah anak buah Chiet Cie Tauw Thouw tempo dulu setiap orang bukan saja memiliki pengalaman bertempur yang luarbiasa bahkan bersikap dingin dan tidak gugup.

Sekalipun Lie Loo jie mempunyai kepandaian silat yang lebih tinggi, bilamana terkurung oleh beberapa orang itu untuk sesaatpun tak bisa berbuat apa-apa.

Dengan cepatnya suatu pertempuran sedarah yang amat seru berlangsung dalam ruangan Cie Ing Tong tersebut.

Ditambah pula mereka berempat sama sekali tidak mencari-cari jasa, dengan sabarnya keempat orang itu bertempur secara bergilir sehingga memaksa Lie Loo jie menjadi camas dan sulit untuk meloloskan diri.

Boe Beng Tok su yang rnelihat Lie Loo jie sudah terkurung dengan perlahan baru menoleh kearah Liem Tou, tetapi dengan cepatnya ia sudah dibuat tertegun oleh sikap sang pemuda yang begitu tenang dan angkernya.

Hatinya jadi ragu-ragu untuk bertindak maju, bisiknya kemudian kepada Pouw Siau Ling:

"Pouw siangcu, coba kau lihat sikap dari Liem Tou si bangsat cilik itu, tentu dibalik kesemuanya ini ada hal-hal yang tidak beres?"

Pouw Siau Ling pun waktu itu mengerti maksud hati dari Boe Beng Tok su; dia tahu dia sengaja melepaskan diri Lie Loo Jie justru dikarenakan hendak mencari balas dengan tujuan mereka yang utama, Liem Tou.

"Menurut penglihatanku agaknya tidak ada siasat apa-apa dibalik itu, tetapi biarlah aku mencobanya terlebih dulu, kemudian kauwu baru turun tangan," sahut Pouw Siau Ling.

Boe Beng Tok su segera mengganggu.

“Liem Tou ! Kembalikan kepala ayahku,” bentak Pouw Siau Ling kemudian dengan suaranya yang keras.

Tubuhnya dengan cepat menubruk kedepan sedangkan cambuknya dengan menimbulkan suara desiran yang tajam menyapu tubuh Liem Tou.

Seluruh cambuk itu dipenuhi dengan duri yang tajam ditambah pula permainan cambuk yang lihay dari Pouw Siau Ling, membuat cambuk Pak Kut Pian itu dengan membawa suara desiran yang tajam menghajar kedepan.

Tubuh Liem Tou kelihatan gemetar keras, selintas hawa amarah berkelebat pada wajahnya; tetapi hanya sebentar saja telah lenyap tak berbekas, paras mukanya kembali tenang.

Sinar matanya yang tajam dan memancarkan cahaya berkilat perlahan-lahan menyapu sekejap kearah musuhnya.

Pouw Siau Ling yang sinar matanya terbentur dengan sinar mata pemuda itu dengan cepat merasakan suatu daya pengaruh yang mendebarakan hati mendesak dirinya hingga menusuk kedalarn tulang sumsum, hal ini memaksa ia tak kuasa lagi dan menarik kembali serangan cambuk Pak Kut Piannya dan mundur dua langkah kebelakang.

Tubuh Liem Tou tetap tenang dan tak bergerak dari tempat semula.

Liem Tou bisa bersabar sebaliknya kedua orang pengantin perempuan tak bisa menahan kegusaran dihatinya mereka bersama-sama melepaskan pakaian pengantin sehingga munculnya seperangkat pakaian singsat yang menutupi tubuhnya Pouw Siau Ling terdengar Lie Siauw le membentak dengan nada gusar. “Liem Tou sudah lama mengunci tangan dengan perbuatanmu ini hari apakah masih bisa disebut perbuatan seorang jagoan Bu lim.?”

Sebaliknya sigadis cantik pengangon kambing yang melihat ayahnya terkurung dengan cepat enjotkan badan hendak menubruk kedepan membantu ayahnya tetapi keburu dicegah oleh Liem Tou.

"Wan moay jangan pergi !" katanya halus.

" Tetapi engkoh Liem ayahku terkurung," teriak si gadis cantik pengangon kambing dengan hati cemas.

Baru saja perkataan itu di ucapkan Pouw Siau Ling yang melihat Liem Tou sama sekali tidak memperlihatkan gerakan apa-apa, rasa jerinya telah lenyap. Cambuk Pek Kut Pian-nya dengan dahsyat kembali melancarkan serangan menusuk kedada sang pemuda.

Melihat datangnya serangan itu Liem Tou hanya melirik sekejap dia sama sekali tidak menghindar, didalam hati ia sudah mengambil keputusan tidak peduli siapa pun yang melancarkan serangan kearahnya dia tak akan menyingkir.

Lie Siau Ling yang melihat kejadian itu jadi terkejut.

"Adik Tou cepat menyingkir" teriaknyanya cemas

Sambil berkata ia rnenyambar tangan Liem Tou untuk ditarik kesamping siapa sangka mendadak Liem Tou angkat tangannya keatas dan tersenyum mesra kearahnya sehingga hal ini membuat sambaran dari Lie Siau Ling mencapai pada sasaran yang kosong.

Kini cambuk Pek Kut pian dari Pouw Siau Ling telah mencapai beberapa cun diatas dada sang pemuda. Lie Siau Ling yang melihat Liem Tou tak ada maksud untuk menghindar bahkan melepaskan diri dari pertolongannya, saking cemas wajahnya berubah jadi menghiu dan melototkan matanya lebar-lebar.

Akhirnya ia menjerit keras tubuhnya nubruk kedepan Liem Tou dan bermaksud hendak menerima datangnya serangan Pouw Siau Ling itu. Dengan badannya sigadis

cantik pengangon kambing yang melihat Lie Siauw Ie telah turun tangan pada mulanya ia sendiri tak melakukan gerakan apapun, kini setelah dilihatnya Liem Tou tidak ingin di tarik oleh Lie Siauw Ie bahkan dengan rela menerima datangnya serangan cambuk lawan dengan cepat kebaskan tangannya melepaskan diri dari cekalan sang pemuda.

Tangannya yang lain dengan kecepatan bagaikan kilat menjepit datangnya serangan cambuk dari Pouw Siauw Ling.

Didalam pandangannya Pouw Siauw Ling adalah pengalaman yang pernah menderita kekalahan ditangannya karena itu ia bermaksud hendak menjepit cambuk tersebut dan merebutnya.

Barpikir akan hal itu mendadak telapak kirinya menghantam kedepan; bersamaan itu pula tangan kanannya mengerahkan tenaga dalam bermaksud hendak pukul lepas cambuk Pek Kut Pian ditangan Pouw Siauw Ling.

Dimana angin pukulan menyambar datang Pouw Siauw Ling tertawa dingin, separuh badannya berputar setengah lingkaran untuk menghindarkan dari angin serangan setelah itu diam-diam ia mengerahkan ilmu 'Kioe-Im Tong Ci Loo Han Cin Kang' nya.

Kontan saja sigadis cantik pengangon kambing merasakan segulung hawa pukulan yang sangat dingin dengan cepat menghajar tangannya bagaikan kena stroom lengannya jadi kaku dan buru-buru lepas tangan untuk mundur.

Melthat tindakan dari gadis itu, Pouw Siauw Ling membentak keras.

Cambuk Pek Kut Plannya didorong kedepan laksana seekor ular putih langsung menghantam tubuh si gadis cantik pengangon kambing.

Lie Wan Giok sama sekali tidak menduga hanya didalam setahun saja perpisahannya dengan itu kini Pouw Sauw Ling

sudah jadi sedemikian lihay, saking terkejutnya ia menjerit keras:

"Hiaaa ...!"

Belum habis ia menjerit ujung cambuk dari Pouw Siau Ling sudah menyambar datang.

Pada saat-saat yang sangat kritis itulah mendadak mendengar Lie Siau Ling membentak keras.

"Pouw Siau Ling, kau berani..!"

Bersama waktunya pula, tubuh sigadis cantik pengangon kambing telah didorong seseorang sehingga mundur satu langkah kebelakang sebuah pundak yang lebar tahu-tahu telah menghalang di hadapannya.

Sedangkan Pouw Siau Ling pun buru-buru mengundurkan dirinya beberapa kaki kebelakang.

"Bluum.... !" dengan menimbulkan suara yang amat keras, kedua gulung angin pukulan itu dengan tepat berhasil menghajar permukaan tanah tidak jauh dari tempat itu.

Ketika sigadis cantik pengangon kambing menoleh dan memperhatikan lebih teliti maka terlihatlah angin pukulan itu adalah hasil dari pukulan Lie Siau Ling yang membokong diri Pouw Siau Ling, sedang Liem Tou entah sejak kapan tahu-tahu sudah menghadang dihadapannya darah segar tiada henti menetes keluar dari pundaknya yang lebar tentunya pundak tersebut berhasil dilukai oleh Pouw Siau Ling.

Waktu itulah sigadis cantik pengangon kambing baru sadar bilamana dirinya sama sekali tidak terluka justru dikarenakan Liem Tou tanpa memperdulikan keselamatannya sudah unjukkan diri untuk menolong.

"Engkoh Liem kau tak usah mengurusiku lagi," teriaknya kemudian dengan alis dikerutkan rapat-rapat. Mereka sama sekali tidak mengikuti peraturan Bulim kaupun boleh

melanggar sumpah untuk turun tangan untuk balas melancarkan serangan !"

Agaknya dalam hati ia merasa amat terharu sehingga titik-titik air mata mengucur ke luar dengan derasny.

"Wan moay kau tak usah bersedih hati," hibur Liem Tou sambil menoleh dan tertawa pahit. "Kau serta enci le baik baiklah berjaga diri kalian tak usah mengurus diri ku lagi. Sekalipun bencana yang akan kualami pada hari ini akan berubah, jadi bagaimanapun aku tidak akan melanggar sumpah."

"Adik Tou, perkataan dari Wan moay memang benar," timbrung Lie Siau Le dari samping dengan suara yang keras. "Musuh yang munculkan diri pada saat ini luar biasa kosennya, bilamana kau tidak juga turun tangan mungkin....."

Perkataan selanjutnya ia telah kembali karena tenggorokannya terasa seperti tersumbat.

Tetapi Liem Tou hanya tundukkan kepalanya saja tanpa mengucapkan sepatah kata.

Mendadak sigadis cantik pengangon kambing mengangkat kepalanya dan memandang ke arah depan, waktu itu Lie Loo lie dengan sekuat tenaga lagi melancarkan serangannya melawan serangan-serangan gencar dari ke empat orang berbaju hitam itu, walaupun tidak sampai terkalahkan tetapi dari keningnya sudah mengucurkan keringat sebesar kacang kedelai.

Ketika memandang pula ke arah keempat orang berbaju hitam itu, mendekati senjata tajam mereka tak berhasil mendekati Li Loo jie tetapi kerja samanya sangat erat.

Suatu ingatan dengan cepat berkelebat dalam benaknya.

"Bilamana ia harus bergebrak terus seperti ini, lama ketamaan bukankah tenaga murninya akan menemui kerugian dan akhirnya kalah?" pikirnya dihati.

Tanpa terasa lagi hatinya sudah berdebar keras.

“Engkoh Liem !” teriaknya kemudian dengan cemas.
“Apakah kau tidak mau turun tangan juga sehingga mengharuskan ayahku mati ditangan orang lain ?

Sekalipun Liem Tou mempunyai ketenangan yang tinggipun setelah mendengar perkataan itu hatinya terasa seperti digodam dengan martil besar, hawa murninya dengan cepat mengalir dari pusar membuat darah lega mengucur keluar dengan derasny dari mulut luka dipundaknya.

Wajahnya mendadak berubah menghijau ia berdiri terkesima dan untuk beberapa saat lamanya tak mengerti apa yang harus dilakukan.

Karena hatinya kacau, maka ketetapan hatinya pun ikut goyang, nafsu membunuh mulai berkelebat memenuhi wajahnya. bilamana ada orang yang membakar hatinya sekali lagi mungkin ia segera akan turun tangan!

Ketika itulah mendadak terdengar suara bentakan yang amat keras dari Ciat Siau w sian su itu Hong tiang dari partai Siau w lim pay ; "Lie Siang ! aku datang membantu."

Bersamaan waktunya pula tampak seorang hweesio muda memutarakan tubuhnya ditengah udara kemudian bagaikan sebatang anak panah yang terlepas dari busur menubruk kesisi tubuh Lie Loo jie yang terkurung didalam kepungan keempat orang siancu dari perkumpulan Sin Beng Kauw itu.

Dengan demikian situasi pertempuran pun segera berubah sekalipun sukar untuk menentukan siapa yang menang siapa yang kalah tetapi kedua belah pihak sama-sama ngotot itu untuk bertahan pada posisinya masing-masing.

Si gadis cantik pengangon kambing yang melihat situasi pertempuran sudah berubah dalam hati baru bisa menghembuskan napas lega, sedang Liem Tou pun kembali jadi tenang.

"Suhu aku akan mendengarkan perkataanmu !" dalam batinnya.

Baru saja ia selesai berpikir, mendadak suara tertawa keras yang amat menyeramkan kembali berkumandang masuk kesamping telinganya diikuti Boe Beng Tok su mengayunkan tangan kirinya sambil membentak nyaring :

"Liam Tou! apakah selama ini kau baik-baik saja? tentunya kau orang masih ingat dengan aku Ay Lauw..."

Liem Tou sudah tentu tak akan melupakan diri Ay Lauw Hek Tiauw atau sirajawali hitam dari gunung Ay Lauw Hek san, Sun Ci Si, ketika melihat jari tangan kirinya yang tinggal empat buah itu ia tertawa sedih.

"Sun Ci Si ! sebenarnya aku ada janji satu tahun dengan dirimu, untuk melakukan pembalasan dendam, tetapi aku sendiripun sama sekali tidak menduga kalau pada setahun yang lalu diatas puncak pertama gunung Cing Shia dihadapan jago-jago Bulim aku orang sudah mengunci tangan.

Yaaa sekarang akupun tidak ingin banyak bicara lagi, kau ingin potong kepala atau turun tangan kecil cepatlah turun tangan aku tidak akan balas menyerang."

Walaupun Sun Ci Si sendiri pernah juga mendengar bilamana Liem Tou telah mengunci tangan, tetapi selama ini ia tidak percaya, didalam anggapannya berita itu tentunya berita bohong atau siasat dari Liem Tou guna menghindarkan diri dari kepungan-kepungan musuh tanggunhnya.

Tetapi kini, sesudah mendengar pengakuan dari pemuda itu sendiri, ia baru terkesima; untuk beberapa saat lamanya tak sepetah katapun, bisa diucapkan keluar.

Liem Tou yang melihat wajah Boe Beng Tok-su memperlihatkan sikap yang serba salah segera tertawa terbahak-babak, sambungnya kembali.

"Sun Ci Si, bilamana aku melihat dandanamu serta tanda pada dadamu mungkin kaulah kauw-cu dari Sin Beng Kauw yang namanya mulai terdengar di dalam Bulim ? Aku dengar kau sudah mengangkat dirimu sebagai kauw cu dengan julukan Boe Beng Tok su. Jika ditinjau dari hal ini tentunya kau sudah ada persiapan untuk menjagoi seluruh kolong langit bukan?"

Boe Beng Tok su melirik sekejap ke arah Liem Tou, kemudian ia mendengus dengan beratnya.

Pouw Siau Ling yang ada disisinya ketika mendengar perkataan dari Liem Tou. mendadak sadar bilamana pemuda itu sudah mengandung suatu maksud tertentu, buru-buru selanya:

"Kauw cu, bilamana kau tidak cepat-cepat bereskan Liem Tou si bangsat cilik ini; bagaimana mungkin dirimu bisa tancapkan kaki didalam dunia persilatan ?"

"Pouw Siau Ling !" Maki Lie Siau Ling dengan gusar. "Kau tidak usah banyak bacot disini. Bilamana adik Tou sungguh-sungguh ada maksud untuk mencabut nyawamu, pada setahun yang lalu kau musnah dari bumi. Apakah kau tidak malu pada perbuatanmu pada saat ini?"

Pouw Siau Ling jadi amat gusar.

"Liem Tou sudah membunuh ayahku bahkan memenggal batang lehernya, bilamana dendam ini tidak kubalas, bagaimana aku bisa bertanggung jawab terhadap arwah ayahku?"

Mendengar perkataan itu Liem Tou segera tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya, dia mencegah perdebatan sengit antara Lie Siau Ling dengan Pouw Siau Ling lalu terhadap Boe Beng Toksu ujarnya:

"Sun Ci Si aku orang she Liem sudah berkata kalau diriku pada saat ini telah mengunci tangan, sekalipun ada orang

yang bermaksud untuk membunuh dirikupun, aku tidak akan membalas. Tetapi aku sebelumnya, aku ingin memperingatkan kepadamu. bilamana kau ingin tancapkan diri didalam Bu lim dalam kedudukan terhormat maka janganlah sekali-kali melanggar peraturan Bu lim; kalau tidak kendati aku Liem Tou mati ditanganmu pun kau tak bakal punya muka lagi untuk munculkan diri didalam Bu lim."

Pouw Siau Ling yang mendengar perkataan itu sampai disitu wajahnya kontan berubah hebat. dalam hari ia benar-benar terasa takut bilamana hati Boe Bang Tok-su benar-benar kena dibakar sehingga meninggalkan tempat itu.

Karena pergaulannya selama beberapa bulan ini sudah cukup baginya untuk bisa meraba sifat dingin dan sifat kesombongan dari Boe Beng Tok su, biarpun dalam saat gusar ia sangat berbahaya dan bisa bertindak keji, tetapi perubahan sikapnya luar biasa pula.

Bilamana dibiarkan terus dan digosok pula oleh Liem Tou, mungkin sekali ia bisa angkat kaki.

Pouw Siau Ling yang takut kejadian itu sampai terjadi, segera angkat cambuknya menghantam kedepan.

"Liam Tou ! Kau berani memaki kauw-cu kami!" bentaknya.

Cambuknya dengan disertai sambaran angin yang tajam menyapu datang tetapi baru saja cambuknya meluncur sampai ditengah jalan mendadak batok kepalanya terasa seperti ditekan dengan segulung angin pukulan yang maha dahsyat hal ini membuat dia jadi menjerit kaget dan meloncat mundur kearah belakang.

Ditengah ruangan Cie Ing Tong mendadak melayang turun Oei Poh itu akan murid dari si Cing Liong To Si Piauw tauw wajahnya sukar untuk dilukiskan dan dengan tajam ia melototi Pouw Siau Ling sambil bertetak:

"Kau tidak usah berlagak jago! Kau tidak usah berlagak jago !"

Sambil berkata mendadak dia putar badan dan mengirim satu pukulan kearah Liem Tou.

"Liem Tou !" bentaknya keras, "Asalkan aku bisa melampiasikan kemangkulan hatiku maka urusan bakal beres sudah, kau terimalah pukulanku ini !"

Lie Siauw le serta si gadis cantik pengangon kambing sama sekali tidak menduga dia bisa melancarkan serangan secara tiba-tiba, didalam keadaan terperanjat mereka berdua buru-buru mendorongkan sepasang telapaknya untuk memunahkan datangnya serangan tersebut.

Siapa sangka ilmu pukulan yang digunakan Oei Poh pada waktu itu adalah ilmu pukulan "Sian Hong Cian" dari Heng san pay. Walaupun angin pukulannya menyambar dari depan tetapi kekuatan serangannya memutar dari belakang tubuh.

Baru saja sepasang telapak Lie Siauw le serta sigadis cantik pengangon kambing dilancarkan kedepan, terdengarlah Liem Tou mendengus berat tubuhnya terjengkang maju satu langkah kedepan.

Walaupun begitu sang pemuda tidak sampai memuntahkan darah segar; jelas Oei Poh sudah turun tangan ringan terhadap dirinya.

Oei Poh yang melihat serangannya berhasil mencapai pada sasarannya dengan amat gembira ia tertawa tergelak, kemudian meloncat ketengah udara sambil serunya.

"Liam Tou; untuk ini hari urusan diantara kita aku permisi sampai disini dulu!"

Tubuhnya yang ada ditengah udara berjumpalitan beberapa kali kemudian laksana sambaran kilat meluncur kearah Pouw Siam Ling.

Pouw Siau Ling ketika melihat Oei Poh memiliki gaya gerakan yang begitu indah buru-buru melintangkan cambuk Pek Kut Pian-nya keatas kepala untuk menantikan datangnya serangan dari pihak musuh.

Hanya didalam sekejap saja seluruh ruangan sudah dipenuhi dengan bayangan Oei Poh seorang diri yang menyambar kian kemari, sedang jagoan lainnya pada berdiri melongo-longo disisi kalangan.

Sebaliknya Lie Siau Ling serta sigadis cantik pengangon kambing dengan cemas membimbing bangun tubuh Liem Tou.

"Kau sudah terluka? Bagaimana dengan keadaan lukamu?" Tanya kedua gadis itu dengan hampir berbareng.

Air muka Liem Tou pada saat itu amat pucat sedang keadaannya rada payah kepalanya terasa amat pening sedang dadanya mual, untung saja tenaga dalam yang dimilikinya sudah mencapai pada taraf kesempurnaannya. Setelah mengatur pernapasan beberapa saat lamanya perasaan itu berhasil ditekan keluar dari dalam tubuhnya.

"Aakh tidak mengapa !" sahutnya kemudian sambil tertawa ketika mendengar pertanyaan dari dua orang gadis itu. "Oei Poh tidak akan bertindak kejam. Kemungkinan pula ia bukan hanya sekali saja mendatangi perkampungan Ma Mo san cung kita ini !"

Jilid 42 : Isi peti mati "Jenazah dari Liem Tou"

SETELAH mendengar perkataan tersebut Lie Siau Ling serta si gadis cantik pengangon kambing baru merasa lega.

Waktu itulah mendadak....

"Pergi bentak Lie Loo jie dengan suara amat keras. "Braaak ..!" salah satu dari keempat orang berbaju hitam yang mengepung diri Lie Loo jie sejak tadi itu berhasil kena dihantam sehingga terpentak keluar dari kalangan dan rubuh tidak bisa bangun lagi.

"Tia. jangan lepaskan mereka barang seorangpun." Teriak si gadis cantik pengangon kambing,

Mendengar teriakan itu Liem Tou jadi kaget, ia tahu urusan akan berubah semakin ruyam lagi.

Sedikit pun tidak salah, mendadak terdengar Boe Beng Tok su mendengus dingin kemudian mengangkat pedang hitamnya keatas dan melototi sekejap kearah si gadis cantik pangangon kambing.

"Liem Tou, siapakah orang itu," tanyanya kepada sang pemuda dengan nada dingin.

Yang ditanya oleh Boe Bang Tok cu bukannya si gadis cantik pengangon kambing melainkan Oei Poh.

Kiranya Oei Poh dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang sangat sempurna berhasil berkelebat kesana kemari dengan gesitnya hal ini membuat Pouw Siau Ling jadi kelabakan dan untuk beberapa saat lamanya tak sanggup untuk melakukan tindakan sesuatu apapun.

Liem Tou yang dicintai lantas saja tahu bilamana Boe Beng Tok su ada maksud pinjam alasan tersebut untuk turun tangan, karenanya ia lantas tertawa.

"Sun Ci Si ! Jadi kau anggap dia adalah jagoan yang aku sewa untuk membantu diriku?" akhirnya ia tertawa.

Liem Tou tahu keadaannya pada saat ini amat berbahaya sekali, didalam pikirannya ia terus-menerus mencari jalan guna menjepit diri Boe Beng Tok su sehingga dia tak sanggup lagi untuk turun tangan, setelah usahanya ini berhasil maka

baru berusaha untuk menolong Lie Loo jie meloloskan diri dari kurungan dan menghindar bencana ini.

Siapa sangka Boe Beng Tok su bukanlah seorang manusia bodoh, tampak dia orang sambil tertawa dingin dengan perlahan maju mendekati diri sang pemuda.

"Liem Tou teriaknya, "Bagaimana juga aku tak akan melepaskan dirimu !"

Sembari berkata pedangnya dilintangkan di depan dada dan bertindak maju, walaupun begitu matanya sama sekali tidak memperhatikan sang pemuda, jelas dia orang tak memandang sebelah mata pun terhadap diri Liem Tou.

Waktu itu kembali Oei Poh melancarkan dua buah serangan gencar kearah Pouw Siau Ling kemudian melayang kembali ketengah udara, Sekali loncatkan badan tubuhnya berhasil melayang sejauh dua kaki dari diri Siau Ling. Mendadak... cahaya hitam berkelebat memenuhi angkasa Boe Beng Toksu bersuit nyaring sehingga membuat suasana didalam ruangan Cie Ing Tong diliputi oleh napsu membunuh yang semakin menebal.

"Sungguh keji siasat dari bangsat ini !". Batin Liem Tou yang berdiri disisi kalangan. Kiranya mengambil kesempatan sewaktu Oei Poh melayang mundur kebelakang, Boe Beng Toksu telah meloncat maju kedepan sambil memainkan pedang hitamnya sedemikian rupa beberapa kaki disekelilingnya dengan cepat kena terkurung dibawah sambaran hama pedang yang tajam.

Kepandaian yang paling diandalkan oleh Oei Poh adalah meloncat dan menyambar di tengah udara kemudian mencari kesempatan yang bagus untuk melukai orang, kini Boe Beng Toksu telah mendahului dirinya dengan merebut posisi yang lebih menguntungkan kemudian melancarkan serangan pedang yang menimbulkan desiran tajam seketika itu juga membuat hatinya jadi amat terperanjat.

Keringat dingin membasahi seluruh tubuh, tenaga dalamnya segera disalurkan kesatu titik dan siap-siap dibabat kearah depan.

Tiba tiba ...

Bayangan hijau berkelebat disusul segulung angin pukulan yang maha dahsyat menyambar kearah Boe Beng Tok su.

“Tahan !”

Boe Beng Toksu tak berani berlaku gegabah, buru-buru ia menarik kembali

pedang hitamnya dan melayang beberapa depa ke belakang setelah itu ia baru

pentangkan matanya lebar-lebar untuk memandang kearah orang yang baru

datang itu.

Kiranya dia hanyalah seorang gadis berbaju hijau yang masih muda saat itu dengan hati yang amat cemas gadis itu lagi berteriak kearah Liem Tou:

“Cepat lari, Boen Ing telah datang !”

Sejak semula Liem Tou sudah mengetahui kalau orang itu adalah Cing jie ia kerutkan alisnya rapat-rapat tanpa bergerak dari tempatnya semula.

Boe Beng Tek su yang berhasil mengurung Oei Poh dibawah kurungan hawa pedangnya tetapi kini kena digagalkan oleh Ceng jie hatinya jadi amat gusar!

Pedang hitam dilintangkan kedepan dada, lalu bagaikan segulung angin taufan manggulung kearah Cing jie.

Cing jie yang mencekal pedang Lan Beng Kiam sudah tentu tidak akan takut terhadap ketajaman pedang musuhnya, melihat ujung pedang dari Boe Beng Tok su hampir mendekati

tubuhnya dengan gesit ia menyentak pedangnya kedepan untuk merangkis.

“Traaaang!” dengan menimbulkan suara bentrokan laksana pekikan naga dan bunga-bunga api memecik keangkasa dan masing-masing pihak pada meloncat mundur kebelakang.

Baik Boe Beng Tok su maupun Cing jie dengan hati terparanjat buru-buru memeriksa pedangnya masing-masing ketika melihat pedangnya tak cedera kembali mereka bergerak jadi satu dengan serunya.

Hanya didalam sekejap mata seluruh angkasa telah dipenuhi dengan berkelebatnya cahaya hitam serta cahaya putih yang saling melibat, saling mengejar dengan ramainya. Keadaan pada waktu itu benar-benar amat menegangkan.

Lie Siauw le serta sigadis cantik pengangon kambing sama sekali tidak kenal dengan Cing jie tetapi melihat gadis tersebut kenal dengan Liem Tou, dengan hati penuh tanda tanya ia bertanya dengan suara yang lirih:

“Siapakah gadis berbaju hijau itu?”

“Puteri It Tiap Cing jie dari gunung Heng san yang telah memperoleh seluruh kepandaian silat aliran Heng san pay”

“Dan siapa pula Boen Ing yang dimaksudkan?” tanya Lie Siauw le sesudah termenung sebentar.

“Anak murid dari It Tiap Cing jie perempuan siluman itu amat keji buas dan cabul!”

Baru saja ia selesai berkata dari arah luar ruangan Cie Ing Tong tiba2 melayang datang sesosok bayangan tubuh yang bukan lain adalah Boen Ing siperempuan langsing dan menawan hati itu .

Melihat kejadian itu tak kuasa lagi Lie Si auw le berseru memuji .

"Oooo..., seorang gadis yang amat cantik sekali!"

Sebaliknya Liem Tou jadi amat kaget, mukanya berubah menegang dan kini kelihatan amat serius sekali.

Air muka Boen Ing diliputi oleh suatu sikap yang seperti tertawa tapi tidak mirip dengan tertawa dengan sepasang mata yang jeli dan mempesonakan ia memandang kearah Liem Tou.

Terhadap pertempuran yang sedang berlangsung ditengah kalangan dia orang sama sekali tidak mengambil perduli - selangkah demi selangkah perempuan itu semakin mendekat diri Liem Tou.

Ketika Boen Ing sudah berada sangat dekat sekali dengan pemuda itu, sigadis cantik pengangon kambing yang ada di sisinya tak bisa menahan sabar lagi.

"Apa yang hendak kau lakukan?" bentaknya.

Sambil tersenyum Boen Ing melirik sekejap kearah sigadis cantik

pengangon kambing, ia sama sekali tidak menjawab, bahkan melanjutkan kembali langkahnya kedepan.

Melihat kejadian tersebut Lie Siauw le serta sigadis cantik pengangon kambing bersama-sama membentak keras lalu melayang ke hadapan Liem Tou.

Saat itulah Boen Ing baru menghentikan gerakannya.

"Aduuuh . . !" teriaknya kaget, "apakah kalian berdua merasa ada tenaga untuk menghalangi diriku? Liem Tou, lebih baik kau ikuti saja diriku tanpa membangkang; Karena kau hingga kini aku sampai belum juga merasakan nikmatnya kawin!"

Liem Tou tahu bila Lie Siauw le serta gadis cantik pengangon kambing bukanlah tandingannya karena takut mereka berdua bakal mendapat cedera.

Buru-buru ia mendesak maju ke hadapan kedua orang gadis itu. Sambil memandang ke arah Boen Ing, lalu pikirannya dalam hati: "Tidak aneh kalau anak murid dari partai Heng san pay pada terjebak kedalam perangkapnya. Ternyata ia mempunyai wajah yang begitu menawan hati.

Belum sempat ia memberikan jawaban mendadak dari sisi kiri kembali berkelebat datang sesosok bayangan abu-abu yang langsung menerjang ke arah diri Boen Ing.

Dengan ketajaman mata Liem Tou sekilas pandang saja ia sudah bisa lihat kalau orang itu bukan lain adalah Lie Loo jie dari Hang san Jie Yu tampaknya dengan wajah yang diliputi oleh kegusaran dan dengan geram ia menerjang diri perempuan itu.

Ketika tubuhnya tiba disamping perempuan itu, sepasang telapaknya bersama-sama didorong kedepan dan melancarkan satu pukulan yang maha dahsyat.

Boen Ing hanya tersenyum terhadap datangnya serangan itu dan dia orang sama sekali tidak menggubrisnya.

"Nona Boen, kau hati-hati !" teriak Pouw Siau Ling yang berada disamping dengan amat cemas.

Sejak munculnya Boen Ing tadi, Pouw - Siau Ling sudah mengenalkan kembali dan diam-diam hatinya merasa amat girang.

Cuma saja disebabkan selama ini Boen -Ing hanya memperhatikan Liem Tou terus menerus maka untuk beberapa waktu dia orang sama sekali tidak menyapa dirinya.

Liem Tou yang melihat Heng san Loo jie secara mendadak melancarkan serangan bokongan dalam hati jadi amat kaget, tak kuasa lagi ia pun sudah berteriak keras,

"Boen jie jangan !"

Tetapi waktu sudah tidak mengijinkan lagi, baru saja angin pukulan dari Heng san Loo jie menyambar keluar mendadak Boen-ing tekuk pinggang lantas berputar.

Kecuali Liem Tou sendiri, orang-orang lain sama sekali tidak dapat melihat dengan menggunakan cara apakah perempuan itu turun tangan, tahu-tahu terdengar Heng san Too jie berteriak keras.

Dengan sifat yang berangasan dan ingin menang dari Heng san Too jie, dia orang mana mau mandah digebuk, sambil menggigit kencang, bibirnya mendadak tubuhnya meloncat kembati kedepan.

Kendati tubuhnya masa sempoyongan, matanya melotot lebar-lebar sedang mulutnya tiada bintinya memaki dengan kata-kata yang kotor.

“Anak jadah, sundal tengik ...! perempuan cabul, Loo toa ku sudah kau bawa kemana ? bilamana kau tidak suka bicara yang jelas ini hari juga aku Loo jie akan mengadu jiwa dengan dirimu !”

Sembari berkata tubuhnya kembali menerjang kearah tubuh Boen Ing.

Perempuan itu hanya tersenyum saja tanpa memperlihatkan gerakan apapun juga menanti tubuh Heng san Loo jie hampir mendekati tubuhnya mendadak ia kebutkan ujung jubah kirinya kedepan.

Segulung angin sambaran yang amat keras kontan menggulung tubuh Loo jie dan melemparkannya kebelakang.

Heng San Loo jie yang sudah terluka parah kini tak sanggup lagi untuk menghindar. Kelihatannya ia bakal mati dibawah serangan yang maha dahsyat itu.

Pada saat yang amat kritis itulah mendadak tampak bayangan hitam dan putih yang sedang bertempur sengit saling berpisah.

Cahaya putih laksana serentetan pelangi langsung meluncur ke arah tubuh Boen Ing yang lagi melancarkan serangan.

Melihat datangnya serangan tersebut Boen Ing buru-buru menarik kembali serangannya dan menangkis cahaya putih itu, melihat munculnya Cing jie dengan gusar ia membentak:

"Bangsat kiranya kau kembali rasakanlah pukulanku."

Tubuhnya dengan gesit meloncat ke tengah udara kemudian memancarkan sebuah serangan gencar kedepan.

Cing jie tidak jadi gugup; pedang Lau Beng Kiam ditangannya dikebaskan membentuk bunga-bunga pedang yang dengan cepat menggulung ketubuh Boen Ing.

Hanya didalam sekejap mata mereka berdua sudah saling bergebrak dengan sengitnya.

Ketika itulah Pouw Siau Ling melihat suatu kesempatan yang amat bagus...

"Kauwcu !" teriaknya dengan cepat, "Bilamana kita tidak bergerak pada saat ini, kau man tunggu sampai kapan lagi?"

Sambil berkata cambuk Pek Kui Pian di tangannya dimainkan sehingga menimbulkan suara angin pukulan yang menderu-deru dan menggulung seluruh tubuh Oei Poh.

Boe Beng Tok su yang mendengar suara teriakan tersebut kontan menjadi tersadar kembali.

"Liem Tou, hutang kita pada setahun yang lalu kita bereskan sekarang juga

!" bentaknya dingin.

Ditengah berkelebatnya cahaya hitam, tubuhnya dengan dahsyat menubruk kearah dirinya Liem Tou.

Melihat perubahan situasi itu sang pemuda baru merasa bilamana waktunya telah tiba; sambil menghela napas dia segera menutup matanya rapat rapat.

Suara bentakan gusar dari Lie Siauw le serta sigadis cantik pengangon kambing berkumandang saling susul-menyusul mengiringi suara tertawa dingin dari Boe Beng Tok-su.

“Breet.. !”, Liem Tou hanya merasakan dadanya perih dan amat sakit sekali; pikiran pertama begitu berkelebat didalam benaknya buru-buru ia berteriak keras.

“Enci le ! Adik Wan cepat lari ! Jangan urusi diriku lagi !”

Ketika ia membuka matanya kembali tampaklah dadanya sudah tergores. Sebuah luka sepanjang beberapa coen oleh babatan pedang hitam Boe Beng Tok su sehingga mengenai tulang dadanya, darah segar mengucur keluar dengan amat derasny.

Pada saat yang bersamaan dari luar perkampungan berkumandang datang suara teriakan yang ramai disertai suara tangisan dari bocah serta kaum perempuan yang memilukan hati, dan dari jendela ruangan Cie Ing Tong dapat terlihat api berkobar dengan besarnya membakar seluruh perkampungan.

Hatinya semakin sedih seperti diiris-iris, lalu gumamnya seorang diri: “Angin topan melanda dari empat penjuru, api lilin sirap dan ruangan hancur..., asap mengepul dan membuyar tertiuap angin ...”

Teringat akan hal itu tak kuasa lagi seluruh tubuhnya gemetar dengan amat keras, air mata mengucur keluar membasahi wajahnya.

Mendadak terdengar suara dengusan kerbau yang memanjang menyadarkan kembali pemuda itu dari lamunannya, ketika menoleh kekalangan pertempuran terlihatlah Lie Siauw le serta sigadis cantik pengangon

kambing dengan mengandalkan tangan kosong sedang bergebrak melawan Boe Beng Tok su. Keadaannya amat kritis dan berbahaya sekali.

Walaupun kini ia sudah terluka parah tetapi pikirannya masih juga memikirkan keselamatan dari kedua orang gadis itu dengan paksakan diri ia menarik napas panjang dan serunya kepada kerbaunya yang ada diluar:

“Engkoh kerbau cepat kemari dan tolonglah enci le serta adik Wan keluar dari sini.”

Tiba tiba bayangan hitam kembali berkelebat datang disusul segulung angin sambaran yang tajam menghajar lengannya tahu-tahu tangan kirinya sudah kena tersayat oleh pedang Boe Beng Toksu sehingga darah segar mengucur semakin deras.

“Liem Tou kenapa kau masih belum juga pergi !” teriak Lie SiauW le serta si gadis cantik pengangon kambing berbareng ketika melihat keadaannya yang amat mengenaskan itu.
“Apakah kau rela mati dibunuh oleh mereka itu ?”

Walaupun dalam hati Liem Tou merasa sedih bagaikan ditembusi dengan beribu-ribu batang anak panah tetapi ia tetap menuruti atas perkataan suhunya.

Ia merasa bahwa kejadian ini adalah takdir yang tak mungkin dapat dihindarkan oleh tenaga manusia.

Karenanya ia cuma tundukkan kepalanya sambil menggeleng dan memandang kucuran darah segar yang mengalir keluar dari luka pada dada serta lengannya itu.

Pada saat saat yang amat kritis itulah mendadak ditengah ruangan kembali

bertambah dengan dua orang yang bukan lain adalah Thian Pian SiauW cu

serta Thiat Bok Taysu, mereka berbisik sebentar, kemudian secara mendadak

bersama-sama menubruk ke arah Lie Loo jie.

"Haa...ha...haa.. Lie Loo jie," teriak Thian Pian Siauwcu sambil tertawa

seram, "Baiknya ini hari kita saling adu kepandaian !"

Didalam sekejap mata angin pukulan menderu-deru diselingi suara suitan serta jeritan melengking yang menyeramkan dari Thiat-Bok Taysu membuat keadaan diri Lie Loo jie semakin berbahaya.

Sejak munculnya Thian Pian Siauwcu serta Thiat Bok Taysu di tengah kalangan perhatian dari sigadis cantik panggon kambing sudah bercabang ia mulai menguatirkan keselamatan diri ayahnya Lie Lojie disamping itu harus pula menahan serangan-serangan gancar dari Boe Beng Toksu teriaknya tibatiba

dengan suara keras;

"Tia ! Kau orang tua jangan bergebrak dengan mereka..!"

Lie Lojie yang mendengar suara teriakan dari sigadis cantik panggon kambing dalam anggapannya gadis itu sudah terbunuh ditangan pihak musuh didalam keadaan amat terperanjat pikirannya jadi bercabang.

Mengambil kesempatan sangat baik itulah Thian Pian Siauwcu melancarkan satu pukulan yang amat dahsyat kedepan bersamaan waktunya pula ketiga orang berbaju Hitam lainnya bersama-sama menggerakkan senjatanya membacok kearah tubuh siorang tua itu.

Lie Loo jie jadi gelagapan dibuatnya.,

"Braak !" tidak ampun lagi dadanya kena dihajar dengan keras oleh pukulan dari Thian Pian Siauwcu itu sehingga sang tubuh dari siorang tua tak kuasa untuk berdiri tegak lagi

kepalanya terasa pening adanya terasa mual, tubuh terpukul mundur selangkah kebelakang dengan sempoyongan.

Karena tubuhnya mundur kebelakang dengan tepat sudah menyongsong datangnya tusukan ketiga bilah golok dari ketiga orang si angcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw.

Terdengar salah seorang siangcu membentak keras tangannya mendorong kedepan senjatanya dengan cepat menusuk punggung Lie Loo jie sehingga menembus kedadanya.

Lie Loo jie menjerit ngeri darah segar muncrat keluar dari mulutnya kemudian rubuh ke arah depan.

Siangcu yang baru saja berhasil menusuk Lie Loo jie ketika mendengar suara jeritannya itu saking kagetnya tanpa mencabut kembali pedangnya buruburu

mundur kebelakang.

Sedang Thian Pian Siau cu segera tertawa terbabak-bahak dengan kerasnya.

"Haa haa Lie Sang biarlah aku orang she Ke beri satu kematian yang wajar untuk dirimu !" teriaknya.

Ketika tubuhnya maju kedepan hendak menambah lagi satu pukulan, Thiat Bok Taysu yang ada disisinya tiba-tiba mencegah.

"Ke Siau cu, buat apa kau orang harus turun tangan sendiri ?"

Sembari berkata tubuhnya maju selangkah kedepan, sepasang telapak tangannya yang sudah kehilangan kesepuluh jarinya dengan cepat diangkat dan siap siap dibabat kebawah.

Tetapi mimpipun ia tidak pernah menyangka secara tiba tiba Lie Loo jie meloncat bangun, ditengah menyemburnya darah segar sepasang telapaknya bersama sama didorong kedepan.

Thiat Bok Taysu jadi gugup setengah mati, belum sampai pikiran kedua melayang didalam benaknya Thiat Bok Taysu sudah menjerit ngeri, tubuhnya terlempar jauh beberapa kali ketengah udara,

Kiranya hweesio itu sudah termakan oleh pukulan terakhir Lie Loo jie yang menggunakan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya sehingga isi perutnya hancur berantakan. Sepasang matanya yang hijau melotot keluar sedang darah segar mengucur keluar terus dari panca inderanya. Seketika itu juga Thian Bok thaysu menemui ajalnya.

Lie Loo jie pun sesudah melancarkan pukulannya yang terakhir ia menghembuskan napas panjang, tubuhnya dengan perlahan-lahan melemas untuk berbaring kembali keatas tanah dan akhirnya jago tua menghembuskan napas yang penghabisan.

Demikian seorang jagoan yang dihormati olen seluruh orang-orang Bulim telah menemui ajalnya dibawah serangan gabungan dari Thiau Pian Siau w cu serta orang-orang dari perkumpulan Sin Bang Kauw, Lie Loo jie mati dalam keadaan mata melotot lebar-lebar agaknya ia merasa tidak rela dengan kematiannya itu.

Dengan kematiannya ini, Hong tiang dari Siau w lim pay, Ciat Siau w siansu yang selama ini bertempur mendampingi dirinya mendadak menggigit kencang bibirnya dan melancarkan tiga buah pukulan gencar kedepan, menanti musuhnya terdesak mundur tubuhnya buru-buru maju kedepan mendekati mayat dari Lie Loo jie.

Dengan hati terharu teriaknya keras:

“Lie Sang heng, kematianmu sungguh mengenaskan sekali ! Aku pasti akan

membalaskan dendam bagimu !”

Selesai berkata ia enjotkan badannya melayang sejauh tiga kaki kemudian meluncur ke luar dari jendela dan lenyap tak berbekas.

Si hweesio cilik yang selama ini mengikuti jejak Hong tiangnya pun buru buru mengikuti jejaknya berlalu dari sana.

Sekali lagi Thian Phian Siauwcu tertawa panjang, setelah melihat Thiat Bok Thaysu tidak tertolong lagi ia putar badan menghadapi Liem Tou yang sudah bermandikan darah, sekali lagi ia tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

Ketika itu didalam ruangan Cie Ing Tong kembali berdatangan segerombolan manusia.

Ketika Thian Pian siauwcu menoleh kearah gerombolan orang-orang itu mendadak ia tertawa keras kembali.

“Haaa . . haaa Loo Ciang kau sudah datang terlambat satu tindak; Le Sang sudah pergi !” teriaknya.

Kiranya orang dua yang baru datang bukan lain dialah Auw Hay Ong, Ciang Cau suami istri bersama anak buahnya.

“He he hee he ! Ke hong. kau jangan keburu bangga disini masih ada Liem Tou,” teriak si Auw Hay Ong Ciang Cau sambil menyapu kearah pemuda tersebut.

Baru saja ia selesai berkata mendadak terdengar suara dengusan keras dari sang kerbau yang berada diluar ruangan.

Auw Hay Ong yang mengetahui betapa dahsyatnya kerbau tersebut dalam hati jadi amat cemas.

“Cepat bereskan Liem Tou !” teriaknya.

Ditengah suara bentakan yang amat ramai para jago dari Kiem Tien Pay pada bubarkan diri dan bersama-sama menerjang kedepan.

Liem Tou yang pada waktu itu sudah dipenuhi dengan luka, sekalipun tenaga dalamnya tinggi tetapi berhubung banyaknya

darah yang mengalir keluar, tubuhnya sudah sempoyongan sedang pemandangannyapun mulai buram, apalagi sesudah Lie Loo jie menemui ajalnya, kejadian ini membuat hatinya terasa terjerumus kedalam gudang salju

Tubuhnya gemeteran amat keras, wajahnya berubah pucat pasi bagaikan mayat sedang matanya mendelong memandang ketempat ke jauh, dalam hati ia mulai merasa menyesal, menyesal karena ia harus mengunci tangan dan mengucapkan sumpah yang berat sehingga kini walaupun ada tenaga tak kuasa untuk memberikan perlawanan.

Si gadis cantik pengangon kambing yang melihat ayahnya terbunuh tak bisa menahan goncangan dihatinya lagi, ia menjerit ngeri dan rubuh tak sadarkan diri diatas tanah.

Kini tinggal Lie Siauw le seorang saja sambil menahan kepedihan dihati tetap melanjutkan pertempurannya bergebrak mati-matian menahan seranganserangan

dari Boe Beng Tok-su.

Tetapi sejak kemunculan orang-orang Kiem Tien Pay tiba-tiba saja Boe Beng Tok su mengundurkan dirinya kesamping.

"Liem Tou !" katanya dingin. "Aku lihat lukamu tidak ringan, untuk melarikan diri pun tak bakal sanggup biarlah orang-orang yang tertinggal disini untuk bereskan dirimu. Hutang piutang diantara kitapun sampai disini saja kita selesaikan."

"Baiklah, Sun Ci Si" sahut Liem Tou sambil tertawa sedih. "Semoga, saja kau bisa membahagiakan dunia persilatan, hutang piutang diantara kitapun sudah sampai disini."

Baru berbicara sampai disitu mendadak kakinya jadi lemas sehingga tubuhnya rubuh setengah berlutut, tetapi dengan alis yang dikerutkan rapat-rapat ia berusaha bangun kembali lalu memandang kearah Boe Beng Tok su sambil tersenyum.

Boe Beng Tok su mengangguk, baru saja dia putar tubuh mendadak satu

ingatan barkelebat didalam benaknya.

Matanya menyapu sekejap kearah si gadis cantik pengangon kambing yang

menggeletak diatas tanah, tubuhnya mendadak maju kedepan dan membopong

tubuh gadis tersebut.

"Sun Ci Si. kau ingin berbuat apa ?" bentak Liem Tou dengan gusar.

"Heee..heee ... Liem Tou, kau boleh berlega hati ! ! Aku Boe Beng Tok su paling tidak suka bermain perempuan."

Selesai mengucapkan beberapa patah kata itu tanpa perduli diri Liem Tou lagi; ia putar badan dan bersuit dengan nyaring.

Pouw Siau Ling yang mendengar suara suitan tersebut hatinya jadi cemas.

"Kauw cu, apakah kau hendak melepaskan Liem Tou dengan begitu saja ?"" teriaknya.

Tubuhnya dengan cepat menubruk kedepan; cambuk ditangannya laksana kilat menyambar keatas menghajar tulang punggung dari pemuda itu, disusul tangannya yang lain menarik kebawah, cambuk bertulang putih yang dipenuhi dengan duri itu kontan saja menggores pada punggung pemuda dengan beberapa liang luka yang dalam dan panjang.

Saking sakitnya kembali Liem Tou rubuh keatas tanah sambil menggigit kencang bibirnya. Ia menahan suara rintihan yang rasanya hendak meloncat keluar dari ujung mulut.

Agaknya Pouw Siau Ling tak rela melepaskan Liem Tou begitu saja cambuknya kembali diayunkan siap menghajar mati pemuda tersebut.

"Pouw Siancu !" Bentak Boe Beng Toksu dengan gusar.
"Apakah kau orang hendak melanggar perintah dari kauwcu mu ?"

Mendengar suara bentakannya yang begitu dingin Pouw Siau Ling merasa hatinya bergidik cambuk Pek kut Pian yang telah diayunkan ketengah udara diletakkan kembali akhirnya ia meludahi tubuh pemuda itu sembari teriaknya gemas:

"Bilamana aku tidak terhasil menghancurkan tubuhmu dendam hatiku tak bakal dapat lenyap !"

Dengan gemasnya ia jejakkan kakinya keatas tanah, bersama-sama dengan Boe BengTok su berlalu melalui jendela.

Dengan sekuat tenaga Liem Tou berusaha untuk bangun duduk, tetapi ia tak ada tenaga lagi untuk berdiri; melihat Lie Siau Ling masih juga bertempur mati-matian melawan orang-orang dari partai Kiem Tien Pay, tak tertahan lagi pemuda jadi menghela napas panjang.

"Enci le!! cepatlah kau pergi dari sini!! Urusan sudah jadi begini . . . !! "

Berbicara sampai disitu, titik-titik air mata mulai mengucur keluar membasahi wajahnya.

Mendadak matanya melotot lebar-lebar; dengan geram dan wajah menyengir seram teriaknya dengan keras.

"Biarkan aku mati! Biarkan aku mati! kenapa kalian tidak biarkan aku mati saja?"

Setelah melihat peristiwa yang terjadi didepan mata, dalam hati dia semakin menyesali atas sumpah berat yang pernah diucapkan sewaktu mengunci tangannya, kalau semisalnya dulu ia tidak bersumpah berat maka kini hari tak bakal terjadi peristiwa yang menyedihkan ini.

Ketika kepalanya didongakkan tampaklah Thian Pian Siauwcu serta Auw Hay Ong suami isteri dengan tenangna berdiri di tengah-tengah ruangan Cie Ing Tong, mereka tidak turun tangan, juga tidak berlalu dari sana.

Cuma saja anak buah dari partai Kiem Tien Pay dengan gencarnya menyerang terus kearah Liem Tou membuat Lie Siauwcu terpaksa harus memberikan perlawanan dengan sepenuh tenaga.

"Liem Tou !", terdengar Oei Poh berteriak secara tiba tiba "Dahulu kau pernah menolong nyawaku, aku tidak akan berhutang budi terhadap dirimu lagi".

Sembari berkata tubuhnya menerjang ke depan sembari mengeluarkan ilmu simpanannya aliran "Heng San Pay" Sepasang telapaknya dengan melancarkan pukulan berputar hanya didalam sekejap saja menghantam tubuh berpuluh-puluh orang jagoan dari partai Kiem Tien Pay sehingga kocar-kacir lari tunggang-langgang. tak seorang pun yang berhasil mendekati badannya.

Melihat kejadian itu, Auw Hay Ong Bo jadi teramat gusar sepasang matanya melotot bulat-bulat; sembari mengetukkan tongkatnya keatas tanah ia berteriak kearah Thian Pin-Siauwcu:

"Hey Ke Hong kenalkah kau orang dengan bangsat cilik ini? Ilmu pukulannya sungguh kukoay!"

"Bagaimanapun pengetahuan Thian Pian - Siauwcu jauh lebih luas jika dibandingkan dengan Auw Hay Ong Bo," terdengar dia menjawab dengan keras.

"Itulah ilmu pukulan Siang Hong Ciang Hoat dari partai Heng San Pay, lebih baik itu orang sedikit berhati hati."

Dengan hampir bersamaan waktunya Auw Hay Ong serta Auw Hay Ong Bo bersama-sama menjejakkan kakinya keatas tanah kemudian laksana sambaran kilat masing-masing

melancarkan satu pukulan gencar memaksa Oei Poh terdesak dan mundur kebelakang.

Tenaga dalam yang dimiliki Oei Poh sebetulnya biasa-biasa saja dan hanya boleh dihitung sebagai jagoan kelas satu didalam dunia persilatan. Selama ini ia bisa begitu dahsyat dan hebatnya kesemuanya ini tidak lain hanya mengandalkan keampuhan dari ilmu pukulan Sian Hong Ciang serta kedua buah jurus sakti yang terukir diatas batu didalam lembah mati-hidup.

Saat ini walau pun untuk menghadapi serangan musuh yang sangat gencar ini dia bisa mengeluarkan ketiga buah jurus sakti Lang -Gong Sam Cat nya, tetapi dengan perbuatannya itu sudah tentu Liew Tou pun akan ikut menemui ajalnya.

Menghadapi situasi yang amat mendesak dan kritis ini Oei Poh tak urung jadi kelabakan juga, untuk sesaat ia merasa kebingungan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi hal tersebut.

Pada detik detik terakhir tiba-tiba terdengar suara dengusan dari sang kerbau disusul derapan kaki yang amat keras merasa menerjang masuk kedalam ruangan Cie Ing Tong.

Melihat munculnya kerbau tersebut Auw Hay Ong suami isteri tadi sangat terperanjat.

"Ke Hong, tahan binatang itu !" gembornya keras

Thian Pian Siau cu yang belum pernah merasakan bagaimana dahsyatnya kekuatan kerbau itu, mendengar peringatan itu ia lantas tertawa ringan.

"Loo ciang kau boleh legakan hati buat apa urusan yang sekecil itu kau ributkan?"

Sembari berkata ia putar badannya sambil mengirim satu pukulan kearah

binatang itu.

Siapa cangka kerbau itu sangat cerdas sekali, bukan saja kulitnya keras laksana baja. bahkan setelah memperoleh didikan selama satu tahun lamanya dalam hal tenaga dalam kini ia boleh dikata sudah merupakan seekor kerbau yang benar-benar Ajaib.

Dimana angin pukulan Thian Pian Siauwcu mnenyamnbar lewat, kerbau itu

dengan sebatnya menundukkan kepalanya menghindari, ditengah suara dengusan gusar yang amat keras tanpa peduli segala rintangan dengan cepatnya ia menubruk kearah depan .

Thian Pian Siauwcu sudah tentu tidak pernah menyangka bilamana kerbau itu bisa sedemikian lihaynya tubuhnya buru-buru manekuk kemudian manyingkir kesamping .

“Sreeet .!” dengan menimbulkan suara - desiran yang tajam tahu-tahu

kerbau itu sudah lewat dari sisi rubuhnya kemudian langsung mempersiapkan

tanduknya menerjang kearah Auw Hay Ong suami isteri.

“Binatang kau berani cari gara-gara dengan aku orang ?” Teriak Auw Ong Bo dengan gusarnya.”Sekarang juga aku kirim kau pulang keasalmu !”

Tongkat besi ditangannya dengan menggunakan jurus Lek Pit Hoat San” atau membabat hancur gunung Hoa san menghantam kearah bawah dengan kerasnya.

Dia cepat, kerbau itu jauh lebih cepat tahu-tahu binatang itu sudah memutar kesamping ekornya yang panjang laksana sebuah cambuk lemas dengan menimbulkan desiran angin serangan yang menajam menggulung - kearah besi di tangan Auw Hay Ong Bo.

Auw Hay Ong Bo yang mempunyai tenaga dalam hasil latihan selama sepuluh tahun lamanya ketika melihat perbuatan dari kerbau itu hatinya jadi teramat girang pikirnya:

“Hmm ! tongkat besi dari Loo nio sangat berat sekali, asalkan aku gunakan

sedikit tenaga untuk menekan kebawah maka kau binatang celaka tak bakal bisa lobos dari kematian !”

Diam-diam hawa murninya disalurkan ke seluruh tangan, baru saja ia bermaksud untuk menekankan tongkat besinya kebawah, mendadak sang kerbau ini mendahului setindak dari dirinya.

Ditengah dengusan yang amat keras, ekornya yang panjang ditampar kesamping dengan kecepatan laksana kilat.

Auw Hay Ong Bo kontan merasakan telapak tangannya tergetar amat keras. hampir hampir saja tongkat besi ditangannya tergetar lepas dari cekalannya.

Gerakan dari sang kerbau ini tidak berhenti sampai disitu saja; mengambil kesempatan yang sangat baik ini sepasang kaki belakangnya dengan kecepatan penuh menendang kearah lambung musuhnya.

Seluruh gerakanya ini dilakukan dalam waktu sekejap mata, bagi Auw Hay Ong Bo sadar tentu tak ada waktu lagi untuk menghindar.

“Aduuh...!”, ditengah suara jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma, lambungnya sudah kena tendangan sehingga tubuhnya rubuh keatas tanah dengan bermandikan darah segar.

Agaknya kerbau itu masih menaruh rasa benci terhadap perempuan itu, tubuhnya itu kembali kebelakang dan menginjak injak beberapa kali keatas tubuh Auw Hay Ong Bo yang menggeletak diatas tanah.

Kejadian ini kontan saja membuat para jagoan dari partai Kiem Tien Pay pada ketakutan dan mengundurkan diri beberapa, kaki jauhnya dengan wajah pucat pasi.

Sehabis merubuhkan seorang musuh kerbau itu dengan gagah dan sepasang mata berwarna merah darah berdiri tegak di tengah kalangan kelihatannya ia siap siap hendak melancarkan serangannya kembali kearah musuh.

"Engkoh kerbau, cepat bawa adik Tou menyingkir dari sini," teriak SiauW le dengan cepat.

Dengan terburu-buru gadis itu menarik lengan Liem Tou untuk menaikkan keatas punggung kerbaunya.

Kiranya Liem Tou sama sekali tidak jatuh pingsan cuma saja disebabkan lukanya terlalu parah, maka tubuhnya sama sekali tidak bisa bergerak lagi.

Waktu itu pemuda itu pun merasa bilamana dirinya diangkat oleh Lie SiauW le ke atas punggung kerbaunya, mendadak dengan mata membelalak lebarlebar teriaknya setengah mendesis.

"Enci le, kau pergilah ! Kau hendak menyingkir dengan cara apa ?"

"Sesudah kau pergi, aku bisa mencari akal sendiri, legakanla hatimu !"

"Tidak Enci le ! kau harus maninggalkan tempat ini bersama-sama diriku kita bersama saja naik kerbau ini !" Bantah Liem Tou sambil goyangkan kepalanya berulang kali.

"Tidak bisa jadi. kerbaumu tak bakal sanggup untuk mengangkat kira berdua apa lagi musuh tangguh ada dibadapan mata. Kerbau itu sembari melarikan diri harus menahan pula serangan musuh !"

Air mata yang mengucur keluar dari kelopak mata Liem Tou kini telah berubah jadi cucuran darah segar, ketika melihat

pertempuran sengit yang sedang berlangsung antara Cing jie dengan Boen Ing dimana beberapa kali Boen Ing hendak mengejar kedepan untuk merebut dirinya tetapi setiap kali pula tertahan oleh serangan gadis itu, hatinya jadi tergerak. Sambil menarik napas panjang tiba-tiba saja teriaknya keras.

"Oei Poh ! nona Cing ! aku Liem Tou merasa sangat berterima kasih sekali atas budi pertolongan kalian yang begitu besar. Kini aku sudah terlalu parah dan tidak bisa bergerak lagi, jika kalian berdua suka menolong aku tolonglah sampai selesai, sampai kalian suka menjagakan keselamatan dari Lie Siau w le anak murid diri Lie Sang serta gadis cantik pengangon kambing yang telah diculik oleh Sin Beng Kauw cu untuk itu asalkan aku Liem Tou tidak sampai mati dikemudian hari tentu akan kubalas budi kebaikan kalian ini."

Menanti nada ucapannya sudah lemah dan sama sekali tak bertenaga, dalam pikirannya mendadak teringat kembali akan nasib dari si perempuan tunggal Tauw Hong, cuma sayang akhirnya ia tak sempat untuk mengucapkan hal itu, karena darah yang mengucur ke luar terlalu banyak, akhirnya pemuda tersebut jatuh tak sadarkan diatas punggung kerbau.

Lie Siau w le yang melihat kejadian ini tak mau banyak berpikir panjang lagi.

"Engkoh kerbau, cepat pergi," teriaknya keras.

Dengan keras ia tabok pantat dari sang kerbau tersebut,

Diantara suara dengusan yang memberat, kerbau itu jejakkan kakinya keatas

tanah lalu dengan kecepatan bagaikan kilat menerjang keluar dari ruangan Cie

Eng Tong.

Melihat Liem Tou yang tak sadarkan diri dengan menunggang kerbau Thian Pian siau w Cu segera tertawa

dingin, tubuhnya dengan cepat meloncat kedepan menghadang didepan pintu.

Sang kerbau yang bertujuan menolong majikannya sama sekali tak menggubris keadaan disekelilingnya, dengan dahsyat ia tundukkan kepalanya dan menerjang kedepan.

Thian Pian Siauwc -cu yang melihat gerak- gerik kerbau itu segera membentak keras, dengan amat dahsyat ia mengirim dua pukulan sekaligus menghantam keatas kepala binatang tersebut.

Agaknya kerbau itu mengerti bila kekuatan pukulan tersebut amat dahsyat. ia meraung keras tubuhnya buru-buru mundur beberapa kaki kebelakang. Tetapi kerbau tersebut tidak berhenti sampai disitu saja setelah mundur, dengan garangnya kembali menerjang kearah depan. Thian Pian siauwcu bukanlah seorang manusia yang bodoh, serangan demi serangan dilancarkan tiada hentinya memaksa kerbau tersebut berulang kali harus mengundurkan dirinya kebelakang.

Lama kelamaan kerbau itu jadi gusar juga, sifat kebinatangannya mulai meliputi kembali. Ia mendengus gusar dengan kerasnya sehingga membuat seluruh ruangan Cie Eng Tong tergetar hebat.

Pada saat itu "Ia" berdiri kurang lebih dua kaki didepan tubuh Thian Pian siauwcu matanya yang besar berwarna merah melotot kedepan tak berkedip. Ekornya yang tegak lurus bagaikan pit menegak laksana tombak sedang dari ujung mulutnya menyiarkan hawa panas yang diiringi gerengan marah . .

Disebelah belakang, sejak kematian Auw Hay Ong Bo terinjak injak oleh sang kerbau beberapa kali Auw Hay Ong, Ciang Cau bermaksud hendak menerjang kedepan tetapi setiap kali kena terhadang oleh serangan-serangan Oei Poh serta Lie Siauwc le. .

Pedang Boen Ing pun kena terhadang oleh Cing Jie, hal ini membuat siapa pun sulit untuk memisahkan diri guna ikut campur didalam bentrokan antara sang kerbau dengan Thian Pian siauwcu.

Si Thian Pian siauwcu yang mengerti bagaimana lihaynya sang kerbau tersebut sedikit pun tidak berani berlaku gegabah, demikianlah akhirnya sang binatang serta sang manusia berdiri saling berhadapan tanpa ada pihak lain yang mulai bergerak.

Mendadak suatu ingatan terkelebat didalam benak Thian Pian siauwcu,, pikirnya dalam hati:

“Yang aku mau adalah nyawa dari Liem Tou si bangsat cilik itu, asalkan aku berhasil membinasakan dirinya sehingga membabat bibit bencana dikemudian hari, maka keadaan bereslah sudah, buat apa kau orang harus ngotot bergebrak terus dengan kerbau itu ?”

Berpikir akan hal itu, mendadak tubuhnya meloncat kesamping memberikan satu jalan bagi kerbau itu untuk melewati pintu tersebut.

Didalam hatinya ia bermaksud apabila kerbau itu menerjang keluar melalui sisi tubuhnya, mengambil kesempatan tersebut Thian Pian siauwcu hendak meloncat ketengah udara dan mencengkeram tubuh Liem Tou seperti gerakan diri burung elang menyambar anak ayam sewaktu gerakan itu berhasil bukankah persoalan mudah dibereskan.

Setelah mengambil keputusan didalam hatinya ia mulai tersenyum dan melirik kearah kerbau itu dengan maksud memancing. Kembali sang kerbau mendengus berat kakinya yang didepan disepak sepak berulang kali tetapi tubuhnya sama sekali tidak menerjang kedepan, agaknya iapun sedang memikirkan sesuatu.

Thian Pian siauwcu yang melihat kerbau itu kendati sangat marah tubuhrya tidak juga suka bergerak, dalam hati merasa amat mendongkol.

Ia mulai ada maksud untuk mengusiknya mendadak telapak kirinya dibabat kedepan mengirim satu pukulan tajam menghajar tubuh sang kerbau tersebut.

Sedikitpun tidak salah agaknya kali ini sang kerbau itu tak bisa menahan sabar lagi. Kepalanya ditundukkan rendah-rendah, dari mulutnya mengeluarkan busa putih. Akhirnya dengan gerakan yang amat ganas ia menerjang maju kedepan.

Thian Pian siauwcu yang melihat kerbau tersebut kena terpancing oleh siasatnya dalam hati merasa sangat girang.

Tetapi sebentar kemudian ia sudah menjerit kaget, kiranya kerbau tersebut sama sekali tidak menerjang kearah pintu luar. sebaliknya dengan ganas dan garangnya menerjang kearahnya.

Laksana sambaran kilat ia menjejakkan kakinya keatas permukaan tanah kemudian melayang keluar sejauh beberapa depa dari tempat semula.

Mengambil kesempatan itulah sang kerbau menggoyang-goyangkan ekornya yang panjang, tanpa menoleh lagi menerjang dari ruangan Cie Eng Tong tersebut.

Dengan kecepatan yang penuh, binatang itu lari menuruni gunung Ha Mo san dengan melalui tiga rintangan, Tanpa banyak membuang waktu lagi, setelah tiba dibawah gunung segera lari menjauh. Hanya didalam sekejap saja bayangannya telah lenyap tak berbekas.

“Thian Pian siauwcu yang melihat gagal total dan sebaliknya malah memberikan kesempatan bagi kerbau itu untuk menerjang keluar dari dalam ruangan, hatinya merasa teramat gusar, ia bersuit keras memanggil burung elangnya

kemudian tanpa banyak waktu lagi dengan menunggang diatas punggung burung peliharaannya ia melakukan pengejaran cepat terhadap kerbau itu.

Sang kerbau kesayangan Liem Tou ini sambil membawa tubuh majikannya, menggerakkan keempat kakinya terus menerus jauh meninggalkan gunung Ha Mo san, terhadap kuntitan dari Thian Pian siauwcu ia sama sekali tidak mengambil gubris.

Thian Pian siauwcu yang menunggang burung elangnya pun tidak suka melepaskan mangsanya dengan begitu saja, ia menguntit terus dari atas udara kemana kerbau itu pergi.

Ditengah perjalanan Liem Tou pernah tersadar satu kali tetapi badannya pada saat terasa amat sakit. seperti hancur berantakan sedikitpun tak bisa berkutik.

Apabila badannya bukan dilibat erat-erat oleh ekor sang kerbau tersebut mungkin sejak tadi ia sudah rubuh terjungkal keatas tanah. Akhirnya pemuda itu jatuh pingsan kembali ... menanti ia tersadar untuk kedua kalinya pikirnya jadi terang kembali atau paling sedikit ia sudah merasa bila dirinya kena ditolong oleh kerbaunya dan kini sedang melarikan diri dari kejaran musuh.

Tubuhnya yang mendepron diatas punggung kerbau hanya bisa melihat permukaan tanah, yang berlalu dengan cepat bersamaan itu pula ia mulai merasakan luka didadanya yang terkena sabetan pedang Boe Beng Toksu terasa amat sakit seperti ditusuk-tusuk dengan beribu ribu bilah golok tajam sakitnya luar biasa.

Akhirnya ia tak kuat menahan diri lagi dari mulutnya mulai memperdengarkan suara rintihan yang amat lirih. Sang kerbau seketika mendengar suara rintihan dari Liem Tou, larinya mulai perlahan, Tetapi berhubung Thian Pian siauwcu mengikutinya terus ia tak

berani berhenti.

Dengan kejadian itu maka rasa sakit didada pemuda itupun rada jauh berkurang, ia mulai teringat kembali dengan peristiwa yang baru saja terjadi diruangan Cie Eng Tong, bagaikan baru sadar dari impian buruk keringat dingin mengucur keluar dengan derasnya Terakhir is cuma bisa bergumam perlahan "Oooo.... suhu ! akhirnya aku

berbuat seperti apa yang kau pesan."

Baru saja ia selesai bergumam mendadak ekor kerbau itu menyambar badannya dan dengan gerakan yang manis melemparkan badannya ketengah udara.

"Aduh" !" teriak pemuda itu saking kaget nya.

Tubuhnya yang jauh terlempar setinggi dua depa dengan cepat berjumpalitan beberapa kali, dan akhirnya dengan empuk berhasil duduk tenang diatas pantat kerbau kembali.

Saat itulah sang pemuda baru mengerti maksud tujuan dari kesayangannya ini.

Liem Tou yang berhasil duduk enak; pikirannya mulai teringat kembali dengan obat yang ada didalam sakunya.

Dengan bersusah payah dan mengeluarkan banyak tenaga akhirnya Liem Tou berhasil juga mengeluarkan obat itu; tetapi pada saat itu juga tangannya yang merogoh kedalam saku telah terbentur dengan suatu benda. Ia mulai teringat kembali semua pesan yang diberikan suhunya Thiat sie poa kepada dirinya, disamping itu iapun mulai memahami apa yang harus dikerjakan sesuai dengan pesan suhunya itu.

Kiranya sewaktu Thiat sie poa hendak berlalu pernah memberi pesan wanti wanti

supaya pemuda itu dengan penemuan anehnya sewaktu ada dilembah mati hidup digunung Heng san, pada waktu itu tak terpikirkan olehnya penemuan aneh apa yang sedang di maksudkan suhunya. Tetapi kini, ketika tangannya merogoh

ke dalam saku, mendadak jari tangannya sudah tersentuh dengan daun pohon. ia mulai teringat kembali

pengalamannya sewaktu Cing jie menghadiahkan daun tersebut kepadanya sewaktu untuk pertama kali ia mendatangi lembah mati hidup itu.

Waktu itu tak terpikirkan olehnya apa kegunaan daun tersebut, tetapi kini ia terasa daun itulah obat yang paling tepat untuk menyembuhkan seluruh lukanya.

Karena untuk menuntut balas atas dendam dari Lie Lo jie serta sitelapak naga Lie Kian Pao untuk mencari kembali sigadis cantik pengangon kambing; siperempuan tunggal Touw Hong serta Lie Siau le sekalian ia harus memulihkan kembali seluruh kepandaian ilmu silatnya.

Tetapi kembali pemuda itu teringat dengan sumpahnya yang pernah diucapkan waktu mengunci tangan, sebelum dirinya mati walaupun memiliki kepandaian ilmu silat yang lihay pun tak mungkin bisa digunakan.

Karena itu ia harus menggunakan daun mati hidup itu untuk mati satu kali, setelah mati setahun lamanya ia bisa bangkit kembali untuk menuntut balas.

Dengan cepat kerbau itu melakukan perjalanan persis seperti apa yang dilalui kemarin, baru kurang lebih satu setengah jam kemudian sampailah mereka dimulut lembah berkabut tersebut .

"Engkoh kerbau cepat terjang masuk kedalam lembah kabut itu," bisik Liem Tou dengan lirih.

Agaknya kerbau itu mengerti apa yang diucapkan oleh Liam Tou; ekor yang membelit diatas tubuh pemuda tersebut dilibatkan semakin kencang lagi, lalu membelok pada ujung tebing dihadapannya. Seperti juga halnya kemarin hari kerbau itu langsung menerjang masuk kedalam lembah yang penuh diliputi oleh kabut tebal itu.

Pada waktu itulah tengah angkasa berkumandang datang suara pekikan keras dari burung elang diikuti suara teriakan tajam dari Thian Pian siauwcu:

“Liem Tou! Liem Tou”

Dari balik kabut yang tebal pada saat yang bersamaan berkumandang pula suara panggilan yang amat keras . “Liem Tou! Liem Tou!.....

Agakrya Thian Pian siauwcu pun mendengar pula yang muncul dari dalam

lembah berkabut itu .

"Siapa kau?" tegurnya keras

"Siapa kau ?" dari dalam lembah berkumandang pula suara seseorang yang

menirukan ucapannya.

“Haaa... haaa... aku siorang tua adalah Thian Pian siauwcu" Ke Hong adanya !”

“Hmmm! manusia yang tak tahu malu !”

Mendadak dari dalam lembah berkumandang keluar suara seorang perempuan diikuti menyambar datangnya tiga buah batu cadas yang laksana sambaran kilat menerjang keluar dari balik kabut.

Diantara suara desiran angin serangan yang amat tajam batu-batu cadas itu langsung meluncur ketengah udara menyerang kearah burung elang yang ditunggangi Thian Pian siauwcu itu.

Mendengar adanya desiran tajam menyampok udara Thian Pian Siauwcu segera sadar bila ada serangan senjata rahasia mengarah dirinya, kakinya buru-buru mengempit burung elangnya kencang-kencang lalu menyingkir kesamping.

Dua buah batu cadas berhasil menyambar lewat dengan tajamnya dari sisi tubuhnya tapi batu cadas yang ketiga bagaimanapun juga tak bisa dihindari lagi.

Tanpa ampun batu itu dengan amat keras menghajar lambung burung elang tersebut membuat burung peliharaan dari Thian Pian Siauwcu ini

berpekik kesakitan dan kebaskan sayapnya semakin mengencang, hanya dalam sekejap saja mereka sudah menerjang masuk kebalik awan dan lenyap tak berbekas.

Thian Pian Siauwcu yang melihat kelihaiian orang itu didalam hal manyambitkan senjata rahasia, dalam hati sadar bila dirinya sudah bertemu dengan musuh tangguh ia tak berani berlaku gegabah lagi, buru-buru burungnya diterbangkan kebalik awan dan tidak menerjang turun lagi.

Liem Tou yang menunggang diatas punggung kerbau menerjang masuk kedalam lembah berkabut walaupun matanya tidak dapat melihat tetapi telinganya masih bisa menangkap pembicaraan dari Thian Pian Siauwcu, lapun mendengar pula bila suara panggilan terhadap namanya itu berasal dari mulut sang burung beo.

Kerbaunya setelah menerjang hingga dasar lembah segera menghentikan gerakannya dan berdiri tenang ditempat itu.

"Liem Tou kau sudah datang! kau sudah datang!" terdengar kedua ekor burung beo itu berteriak tiada hentinya.

Kerbau itu setelah menghentikan gerakannya mulai berpekik dan jongkokkan sang badan untuk meletakkan tubuh Liem Tou keatas tanah. Agaknya ia tahu bila didalam lembah berkabut ini pasti ada penghuninya dan orang itu menaruh maksud baik terhadap majikannya, karena itu ia berpekik dengan tiada hentinya minta bantuan.

"Liem Tou ! sekarang semuanya sudah berlalu," terdengar perempuan itu

berkata dengan tenangnya dari balik dinding yang berotan seperti juga keadaan

kemarin.

"Bencana ini tidak ada seorang manusia pun yang bisa menolongimu, orang-orang yang tidak tersangkut didalam bencana ini kau boleh legakan hati; mereka telah berada didugaan suhumu sejak semula kau mengerti bukan perkataanku ini ?"

Seluruh tubuh Liem Tou telah dipenuhi dengan luka bacokan pedang yang amat parah, saat ini badannya yang terbaring diatas tanah sama sekali tak dapat berkutik.

Ketika mendengar perkataan tersebut ia merasa bahwa saat untuk menelan daun mati-hidup telah sampai, tetapi didalam pikirannya mulai terbayang kembali dengan banyak persoalan.

Ia berpikir, jika ia menelan daun mati-hidup itu maka sewaktu tersadar kembali. satu tahun telah berlalu, pada saat itu bagaimanakah keadaan dari si gadis cantik pengangon kambing yang ditawan oleh Boe Beng Tok su, bagaimana pula nasib dari Lie Siauw le serta siperempuan tunggal Touw Hong ? hatinya mulai merasa amat khawatir sekali. Teringat akan persoalan itu ia tak bisa menahan golakan dihatinya lagi;

sambil mengerahkan hawa murninya ia berteriak keras :

"Nasib Nasib . . . tolong tanya apakah enci le, adik Wan serta Hong Susiok itu juga termasuk orang-orang yang tersangkut didalam bencana ini ?"

Perempuan yang ada dibalik dinding berotan itu sewaktu mendengar pertanyaan sagera menghela napas panjang,

"Heeei..! sudah tentu." merekapun termasuk didalam orang-orang yang terkena bencana, cuma . . ."

Liem Tou segera merasakan hatinya seperti mau meledak saking sedih dan tergoncangnya tanpa peduli badannya terluka parah ia mencak-mencak dengan keras.

"Apa ? cuma kenapa ?" teriaknya laksana gemuruh disiang hari bolong.

"Ouw.... Thian kenapa aku tidak termasuk diantara orang-orang yang mendapat bencana kematian ?"

Karena guncangan itu seluruh mulutnya juga jadi pecah dan sakitnya luar biasa tetapi tidak ambil peduli sambil menggigit kencang bibirnya ia bertahan terus.

"Kau tidak usah bersedih hati !" hibur perempuan itu dengan suara yang perlahan. "Siapa yang bilang kau tidak termasuk orang yang harus menemui bencana kematian ? badanmu sudah terluka parah dan segera berbaring kedalam peti mati yang disediakan oleh suhumu itu. Apakah soal ini bukan termasuk bencana kematian ?"

Ia berhenti sebentar, kemudian dengan tenang dan kalem sambungnya kembali,

"Cuma walaupun enci le, adik Wan serta Hong susiok mu termasuk didalam orang-orang yang terkena bencana, tetapi mereka tidak termasuk didalam golongan orang-orang yang terkena bencana kematian."

"Kalau mereka tidak termasuk didalam bencana kematian, lalu mereka seharusnya dikatakan terkena bencana apa? apakah ..?" seru Lien Tou dengan air mata bercucuran.

Ketika teringat akan suatu akibat yang jauh lebih mengerikan ia jadi tertegun dan menghentikan pembicaraannya.

"Tidak! Tidak ! Liem Tou, kau jangan berpikir begitu banyak," teriak perempuan secara mendadak. "Aaakh.. suhumu masih berpesan agar sebelum kau mati makanlah dulu seutas tali obat, dengan berbuat begitu maka sewaktu

kau bisa melihat matahari lagi keadaanmu akan pulih seperti sedia kala. Kalau tidak maka diatas badanmu akan meninggalkan banyak sekali bekas-bekas luka, hal itu akan menyeramkan sekali.”

Sampai saat itu Liem Tou tidak bisa banyak berbicara lagi, dengan gerakan yang sangat payah ia menelan dulu seutas tali obat kemudian baru menelan daun mati-hidup tersebut.

Sebelum napasnya berhenti dan mati untuk setahun lamanya, ia masih sempat bergumam sendiri.

“Oooow..... selamat tinggal semuanya kita berjumpa lagi dikemudian hari.”

Ia mulai merasakan matanya memberat dan merasa sangat lelah napasnya semakin lama semakin ringan akhirnya ia jatuh tidak sadarkan diri memejamkan mata dan mati.

Tidak selang lama setelah pemuda itu mati dari balik dinding, yang tertutup tumbuhan rotan muncullah seorang gadis berbaju hitam.

Tampak gadis tersebut dengan wajah penuh air mata menggendong mayat dari Liem Tou dan dengan perlahan berjalan masuk kerumah gubuk tersebut. Ia membuka penutup peti berwarna hitam itu untuk meletakkan jenazah Liem Tou ke dalamnya setelah itu ia meletakkan pula pedangnya itu didasar punggungnya.

Setelah semua pekerjaannya selesai gadis itu baru mengangkat penutup peti mati tersebut untuk ditutupkan diatasnya.

“Adik Tou !” gumam gadis itu kemudian sambil meletakkan beberapa kuntum bunga diatas peti mati, “Kau beristirahatlah dengan lega hati, kini adik le ada susah, aku tidak bisa tinggal disini untuk mengawasi terus jenazahmu, aku harus pergi membantu adik meloloskan diri dari bahaya, aku sangat berterimakasih sekali kepadamu, karena tempo dulu kau suka

mendengarkan perkataanku dan tidak membunuh mati engkohku, setahun kemudian, aku masih menghadapkan kau suka melepaskan dirinya, waktu itu sekalipun harus mati akupun bisa mati dengan mata meram !”

Air mata bercucuran semakin deras sehingga mirip sekali dengan hujan deras yang sedang melanda. Beberapa saat kemudian perlahan-lahan ia baru bangun berdiri untuk mengundurkan diri dari dalam gubuk tersebut. Yang aneh, ternyata ia tidak menutup pintu itu sebaliknya membiarkannya terbuka lebar lebar.

Akhirnya gadis tersebut berjalan keluar dari lembah. Setelah menggape kedua ekor burung beonya agar hinggap diatas pundaknya kepada sang kerbau yang berdiri tenang disana ujarnya:

“Kerbau yang baik ! baik-baiklah kau menjaga jenazah dari majikanmu, aku mau pergi !”

Selesai berkata tubuhnya dengan cepat berlalu dari tempat itu dengan membawa serta kedua ekor burung beonya.

Hanya dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap ditengah kabut yang tebal.

Tidak lama la meninggalkan tempat itu dari balik kabut tampak bayangan putih berkelebat dan muncullah seorang gadis yang amat cantik sekali.

Sewaktu melihat adanya kerbau itu disana bagaikan memperoleh harta kekayaan yang berlimpah-limpah mendadak ia tertawa terkekeh-kekeh.

"Hiii hii . Liem Tou!" teriakanya, “Ternyata kau bersembunyi di sini, jejak kaki kerbaumu adalah suatu petunjuk jalan yang paling baik buatku, aku tahu lukamu sangat parah tetapi tidak sampai membahayakan nyawamu aku bisa menunggu hingga lukamu menjadi sembuh kembali.”

Sinar matanya perlahan-lahan menyapu ke arah peti mati berwarna hitam yang ada di dalam rumah gubuk itu, bahkan terhadap mengamuknya sang kerbau yang siap menerjang kearahnya itu Boen Ing sama sekali tidak ambil peduli.

Tubuhnya sedikit bergerak dan tahu-tahu sudah melayang turun didepan peti mati tersebut.

Tetapi sewaktu dapat melihat kata-kata yang ada diatas tutup peti mati tersebut ia jadi menjerit keras.

"Hal ini tidak mungkin, hal ini tidak mungkin ..."

Kiranya perempuan tersebut sudah menemukan kata-kata yang bertuliskan:

"Jenazah dari Liem Tou !"

Berbagai ingatan dengan cepat berkelebat didalam benaknya, mendadak ia mengangkat telapak tangannya siap-siap melancarkan serangan menghajar peti mati tersebut.

Tetapi sebentar kemudian ia sudah berpikir kembali :

"Hmm ! lebih baik aku periksa dulu sebenarnya apa yang ada didalam peti mati ini "

"Ia berjalan mendekati peti mati itu, ketika dilihatnya penutup peti mati tersebut tidak terpaku dengan cepat diangkat dan disingkirkan kesamping.

Untuk menjaga segala kemungkinan, begitu kayu penutup peti mati itu terbuka dengan kecepatan yang paling tinggi, ia mengundurkan diri untuk manantikan kemungkinan yang bakal terjadi.

Jilid 43 : Mati sekali barulah hidup setahun kemudian

PADA SAAT itulah sang kerbau dengan gusarnya kembali melancarkan serudukan ke arahnya, hal ini membuat perempuan itu jadi rada marah, segera ujung jubahnya disebutkan kedepan mengirim satu pukulan dahsyat.

Sang kerbau yang merasakan datangnya serangan dahsyat segera mendengus panjang; ia pernah merasakan bagaimana dahsyatnya pukulan Thian Pian siancu, buru-buru tubuhnya mengundurkan diri sejauh dua kaki lebih,

Boen Ing yang melihat dari dalam peti mati itu sama sekali tidak menimbulkan suatu apa pun rasa curiga didalam hatinya mulai mereda.

Perlahan-lahan ia berjalan mendekat sebentar kemudian ia sudah menemukan tubuh Liem Tou yang putih keabu-abuan dan berbaring terlentang didalamnya.

Tangannya dengan cepat meraba kearah dada pemuda tersebut tetapi sebentar kemudian ia sudah menemukan kalau kematian Liem Tou adalah kematian yang benar-benar. Hatinya mulai merasa kecewa.

Lama sekali perempuan itu dengan mata melo!ot memperhatikan tubuh sang pemuda yang berlepotan darah itu.

Mendadak sinar matanya membentur dengan serentetan cahaya hijau yang muncul dari atas wajahnya yang kuning pucat itu sinar tersebut amat tipis bila diperhatikan oleh kacamatanya yang benar-benar sempurna sukar untuk ditemukannya.

Dalam hati ia merasa rada bergerak dan menjadi sadar kembali apa yang sudah terjadi.

"Haa.... Haa.... kiranya kau lagi berpura-pura mati," teriaknya sambil tertawa terbahak-bahak, "Bilamana berganti

sama orang lain. mungkin berhasil kau dikibuli, tetapi terhadap diriku apa kau anggap dengan mudah bisa kau bohongi?"

Selesai berkata kembali ia tertawa terkekeh kekeh, pikirannya mulai berputar;

"Akh, daun mati hidup itu memang tak ada cara yang bisa menolongnya, selembat berarti setahun, selamanya tak bakal lewat, tetapi dia sudah menelan berapa lembar daun tersebut?"

Hatinya mulai merasa kecewa kembali.

Pada waktu itulah sang kerbau yang ada dibelakarg tubuhnya mulai mendengus dan menerjang datang kembali tubuhnya dengan cepat berputar sambil mengirim satu pukulan kedepan,

Kerbau itu dengan ketakutan cepat-cepat mengundurkan dirinya kembali kebelakang.

"Baiklah !" gumamnya kemudian setelah lama berdiri disana . "Tahun depan aku akan datang menengok dirinya kembali."

Perlahan lahan ia menutup kembali kayu penutup peti mati ketempatnya semula kemudian berlalu dari gubuk kecil tersebut.

==mch==

WAKTU berlalu bagaikan aliran air, hanya dalam sekejap mata setahun sudah berlalu .

Hari itu tepat pada waktunya Boen Ing sudah munculkan dirinya kembali didalam lembah berkabut.

Kerbau tersebut jauh lebih kurusan jika dibandingkan dengan setahun yang lalu, dengan amat tenangya dia berbaring didepan pintu rumah gubuk itu.

Sewaktu melihat munculnya Boen Ing untuk kedua kalinya, seperti hatinya merasa terperanjat, mendadak ia mendengar panjang mengirini tanda bahaya sedang tubuhnya dengan sebatnya meloncat bangun dan melototi diri Boen Ing tajam-tajam.

Perempuan itu ternyata sama sekali tidak berjalan menuju kesana, sambil berdiri tegak teriaknya.

"Liem Tou ! Liem Tou ! Kau bangunlah !"

Dari balik ruangan gubuk itu sama sekali tidak terdengar suara sahutan, perlahan-lahan tubuhnya berjalan maju mendekat sambil memukul mundur kerbau itu.

Sewaktu tangannya hendak mengangkat kayu penutup peti mati itu, mendadak dari balik peti mati berkelebat keluar cahaya tajam disusul munculnya tubuh Liem Tou mencelat keluar.

"Bunuh!" teriaknya keras.

Ditengah berkelebatnya cahaya tajam suara jeritan ngeri yang menyayat hati berkumandang memenuhi seluruh lembah tersebut.

Liem Tou sambil menenteng pedang sudah meloncat keluar dari dalam peti mati, pedangnya kini berhasil menembusi ulu hati Boen Ing; membuat darah segar berceceran memenuhi permukaan tanah.

Tubuh perempuan itu perlahan-lahan jadi lemas dan akhirnya rubuh keatas tanah dalam keadaan tak bernyawa lagi.

Sang kerbau itu sewaktu melihat majikannya hidup kembali, dengan penuh kegirangan, ia mendengar panjang dan menggoyang-goyangkan ekornya.

Dari kelompok matanya yang besar manetestah titik-titik airmata kegirangan.

Liem Tou yang hidup untuk kedua kalinya didalam kolong langit walaupun dalam hati merasa amat girang tetapi iapun rada termangu mangu, dengan dengan pikiran kosong ia menengadah keatas memandang awan yang berlalu dengan cepat hatinya merasa amat sedih.

Melihat bekas darah yang telah menghitam serta wajahnya yang kusut dengan rambut terurai tidak karuan, hatinya semakin sedih apa yang pernah terjadi pada waktu yang lalu kembali terbayang didalam benaknya.

Supeknya sicangkul sakti Lie Sang sudah terbunuh mati! sitelapak naga Le Kian Poo juga mati sigadis cantik pengangon kambing di culik Boen Bong Tok Su jajak enci le nya tidak diketahui.....” masih ada lagi lanyapnya Hong Susiok sewaktu teringat dengan beberapa orang itu hatinya semakin pedih rasanya, ia menyadari bahwa orang-orang itu menderita semuanya disebabkan dia sendiri.

Hatinya jadi kecut, sepasang matanya jadi semakin basah oleh air mata yang mengalir keluar dengan deras.

Kepingin sekali ia menangis sekeras kerasnya pada waktu itu, apalagi ketika dilihatnya sang kerbau itu sedang mengucurkan air mata.

Mendadak suatu perasaan yang maha aneh bergolak didalam hatinya, kontan saja air mukanya berubah hebat.

“Engkoh kerbau !” mendadak bentaknya dengan amat gusar. “Apa yang sedang kau tangisi ?”

Tubuhnya mulai gemetar amat keras, air mata hampir-hampir saja manetes keluar, tetapi ia berusaha mempertahankan diri, tubuhnya gemetar semakin keras, akhirnya...

Sekonyong konyong Liem Tou memutar badan, pedang ditangan kirinya dengan cepat digerakkan membentuk bunga-

bunga pedang yang; amat banyak sedang telapak kanannya dibalik mengirim satu pukulan kedepan.

"Aku akan membalas dendam....." teriaknya murka.
"Aku mau membalas dendam"

Ketika suara teriakan yang ketiga baru saja meluncur keluar dari mulutnya mendadak terdengar suara gemuruh yang amat keras berkumandang memenuhi angkasa.

Gubuk kecil yang digunakan pemuda itu untuk beristirahat selama setahun pada saat ini sudah hancur berantakan terkena hajaran angin pukulannya itu.

Melihat kejadian itu pada mulanya pemuda tersebut rada melengak tetapi sebentar kemudian ia sudah tertawa terbahak-bahak.

"Haha, haaa dunia kangouw.... Haa... haaa.. suatu peraturan Bu lim yang tak patut dipercayai. Aku mati mengobrak-abrik seluruh dunia persilatan; teriaknya keras, "Aku tidak malui lagi kepercayaan dunia kang-ouw. Haha... haa...aku mau bunuh habis mereka."

Selesai berkata kembali ia ayunkan telapak tangannya melancarkan satu pukulan ke depan.

Walaupun kelihatannya ia sama sekali tidak gunakan banyak tenaga serta desiran angin pukulannya tidak tajam tetapi laksana menggulungnya ombak dahsyat ditengah samudra sekali lagi ia menghajar gubuk serta peti mati itu membuat benda-benda tersebut semakin hancur berkeping-keping ...!

Pada waktu itu kerbaunya sudah menarik kembali rasa gembiranya, matanya terbelalak lebar-lebar memperhatikan diri Liem Tou tanpa berkedip .

Setelah melancarkan dua serangan Liem Toa baru berjalan menuju kedepan sebuah air terjun, ia mulai mencuci mukanya dan minum sepuas-puasnya.

Menanti kesadarannya mulai pulih kembali perlahan ia baru duduk diatas tanah dan memikirkan banyak urusan.

Satu jam...; dua jam ... menanti sang surya sudah lenyap diufuk sebelah Barat dan magribpun telah tiba pemuda tersebut masih juga duduk terpekur disana.

Lama.. lama sekali menanti sang rembulan sudah menyinari seluruh jagat Liem Tou baru bangun berdiri dan berjalan kesisi tubuh kerbaunya.

“Engkoh kerbau, “mari kita pergi” serunya lembut.

Wajahnya pada waktu ini sudah kelihatan dingin kaku dan tawar, sambil menuntun sang kerbaunya perlahan-lahan ia berjalan keluar dari lembah tersebut.

Sejurus kemudian ia sudah keluar dari balik kabut yang tebal dan kini berdiri dibawah sorotan sinar rembulan yang cemerlang.

Dengan langkah yang sangat perlahan pemuda itu berjalan terus kedepan, menanti pagi hari hampir menyingsing dia baru tiba dibawah gunung Ha Mo san.

Dengan termangu-mangu dia memandang keatas gunung tersebut, mendadak tubuhnya meloncat naik keatas punggung kerbaunya dan membentak dengan suara rendah.

“Engkoh kerbau, mari kita naik dan menengok sejenak.”

Selama satu tahun lamanya kerbau itu belum pernah melakukan perjalanan jauh, kini mendengar majikannya mengajak ia untuk berlari dengan girangnya la lantas mendengus ditengah suara derapan kakinya yang amat ramai dengan amat cepat mereka menerjang naik keatas gunung Ha Mo san.

Dengan tanpa membuang banyak tenaga Liem Tou berhasil metewati Sungai kematian, Tebing maut serta Jembatan

pencabut nyawa tetapi sewaktu tiba diatas gunung hatinya jadi amat terperanjat sekali.

Lama sekali ia terdiri tertegun disana kiranya diatas gunung itu sams sekali sudah tak terlihat adanya dusun serta rumah tinggat penduduk lagi pada saat ini yang tersisa cuma bekas-bekas puing yang berserakan dimana-mana.

Liam Tou tak bisa menahan rasa kesedihan dihatinya lagi air mata bercucuran dengan amat derasny.

“Karena aku rakyat perkampungan le Hee San Cung, jadi tersiksa dan menderita dengan adanya kejadian ini bagaimana aku masih punya muka untuk menemui rakyat kampung ? sekalipun badanku harus hancurpun tidak mungkin bisa manebus dosa yang demikian besarnya ini.”

Mendadak hatinya rada bergerak, sewaktu kepalanya menoleh kebelakang maka tampaklah diatas jembatan percabut nyawa pada saat ini sudah terpancang sebuah jembatan kayu yang amat besar sedang diatas tebing maut itupun terdapat sebuah tali yang menggantung kebawah.

Dalam hati Liem Tou mulai sadar, para penduduk perkampungan tersebut tentu sudah pada turun gunung berhubung rumah mereka kena dimusnahkan.

Dengan hati sedih akhirnya ia putar mengelingi seluruh perkampungan dalam hati diam-diam pikirnya:

"Aku harus membangun kembali perkampungan le Hee san cung, aku mau sambut lagi semua penduduk yang ada, aku akan membahagiakan mereka dan hidup dengan gembira."

Akhirnya sampailah pemuda itu didepan kuburan ayahnya si pancingan sakti Liem Cong, mendadak ia menemukan pula disisi kuburan ayahnya terdapat pula sebuah kuburan baru.

Dengan cepat ia bergerak mendekati kuburan itu, tetapi sebentar kemudian ia sudah menjerit dan berlutut diatas tanah.

Kiranya kuburan tersebut kuburan dari si cangkul pualam Lie Sang adanya.

"Sapek..... teriaknya keras

Air mata bercucuran dengan amat derasny, lama kelamaan yang mengucur keluar bukan air lagi melainkan darah ! Kesadarannya mulai punah.

Tepat pada saat yang bersamaan terdengar kerbau itu mendengus panjang disusul suara pekikan nyaring dari dua ekor burung elang, Liem Tou jadi tersadar kembali, hawa murninya buru-buru disalurkan mengelilingi seluruh tubuh sedang semangatnyapun mulai berkobar kembali.

Ketika kepalanya didongakkan maka tampaklah diatas kuburan Lie Sang berdiri tegak sekor burung elang raksasa yang sedang memandang kearah pemuda itu dengan penuh kegusaran.

Liem Tou mengenali kembali kalau burung elang itu adalah burung yang berhasil ia menangkan sewaktu bertempur melawan Thian Pian siauwcu ia masih teringat pula bila ketiga ekor burung itu sudah dihadiahkan kepada Lie Siauw le.

Semangatnya semakin berkobar mendadak sambil melompat bangun teriakrya keras:

"Enci le!"

Suara teriaknya kali ini disertai dengan hawa murni yang sempurna kedahsyatanrya benar-benar luar biasa sekali.

"Bukan saja suara itu menggetarkan seluruh angkasa disekeliling tempat itu bahkan dari ketiga puluh enam puncak gunung Cing Shia pun berkumandang suara pantulan.

Kehebatan tenaga dalamnya yang mamperoleh kemajuan yang sangat pesat ini kontan saja membuat sang kerbau yang ada disisinya jadi terperarjat bahkan ia sendiripun merasa tidak percaya dengan hasil yang diperolehnya pada saat ini.

Untuk beberapa saat lamanya ia jadi terkesima dan berdiri mematung.

Tetapi bayangan dari Lie Siauw le sama sekali tidak kelihatan.

Burung elang pun mendadak mengebaskan sayapnya, terbang ketengah angkasa, hanya di dalam sekejap mata telah lenyap tak berbekas.

“Apakah burung-burung itu sudah jadi binatang liar kembali?” gumam pemuda itu tak tertahan

Liem Tou tak ada maksud untuk memikirkan burung itu kembali, ia mulai duduk disana dan membayangkan kembali kejadian tempo hari. Ia teringat bila si gadis cantik pengangon kambing kena ditawan oleh Boe Bang Toksu, tetapi Lie Siauw le telah pergi kemana? Sewaktu dirinya tertolong oleh kerbaunya di dalam ruangan Cie Eng Tong masih ada orang-orang dari Kiem Tien Pay serta Thian Pian Siauwcw.

Bilamana dikatakan ada orang yang menculiknya maka dia tentu bukan lain adalah orang partai Kiem Tien Pay, atau mungkin juga perbuatan dari Than Pian Siauwcw?

Berpikir akan hal itu hatinya berdebar-debar sangat keras, ia mulai teringat kembali dengan pesan yang diucapkan suhunya Thian Sie Poa sesaat meninggalkan dirinya.

“Liem Tou. sewaktu kau bertemu kembali dengan kitab Toa Loo Cin Keng, waktu itu pula untuk bertemu kembali dengan diriku”.

Yang jelas kitab pusaka Toa Loo Cin Keng itu hanya dimiliki oleh supeknya dari partai Toen Si Pay dan tak mungkin terjatuh ketangan orang lain.

Bilamana kitab itu tidak dibawa oleh supek, maka benda tersebut tentu ditinggal di gunung Gobie-san, dengan demikian menunjukkan pula kalau suhunya tentu ada disana.

Semakin berpikir ia semakin gembira. Liem Tou adalah seorang yang sangat cerdas. Mendadak ia jadi tersadar kembali dan berteriak keras:

"Aduuuh celaka....!"

Selagi ia ada maksud hendak meloncat bangun, mendadak dari balik hutan disisi tubuhnya berkumandang, datang suara dari seorang gadis yang menyambung perkataannya: "Apanya yang celaka ?? Kau sudah membiarkan saudara sendiri dibunuh orang tanpa mencegah; apanya yang patut celaka lagi??"

Beberapa patah perkataan itu laksana sebilah pisau belati yang tajam menusuk kedalam hatinya membuat tubuh pemuda tersebut gemetar sangat keras. Wajahnya yang putih bersih perlahan-lahan menunjukkan keadaan yang tersiksa dan terkesima. Lama sekali ia memandang kearah hutan dengan termangu-mangu:

Sejenak kemudian ia baru menghela napas panjang, wajahnya putih kembali seperti sedia kala.

"Giok jie" tegurnya dengan suara halus, "Perkataanmu sedikitpun tidak salah. Aku tidak manyalahkan dirimu, aku sudah menemukan dirimu, kau keluarlah !"

"Empek Le, enci le serta enci Wan sangat baik terhadap dirimu tetapi mereka sudah kau celakai semua, aku tidak ingin bertemu lagi dengan dirimu."

Untuk sesaat Liem Tou jadi kheki juga mendengar perkataan itu, mendadak bentaknya:

"Apa maksud dari perkataan itu? Peristiwa terbunuhnya supek memang kenyataan, tapi enci le serta adik Wan mana mungkin bisa ikut mati? Giok kau cepat keluar aku ada perkataan yang hendak ditanyakan kepadamu !"

"Hee ... hee ... walaupun enci le tidak mati diperkampungan le Hee sin Cung tetapi sudah ditawan orang

!" seru Giok jie dengan ucapannya yang sangat dingin. Coba kau bayangkan bilamana dia sampai tersiksa apakah enci le serta enci Wan bisa tahan? apakah sampai ini hari masih bernyawa?"

Perkataan dari Giok jie ini benar-benar menusuk hati Liem Tou.

"Giok jie ! kau tidak usah bicara lagi" teriaknya gusar "Bilamana enci le serta adik Wan menemui cedera kau lihat saja, aku Liem Tou akan mengobrak abrik seluruh dunia persilatan!"

"Hee.. hee.. lebh baik kau jangan bicara besar, aku ingin menunggu kau disini dan melihat dengan cara apa kau hendak mengobrak abrik seluruh dunia persilatan". ejek Giok jie kembali sambil tertawa dingin.

Mendadak sinar mata Liem Tou menajam. "Giok jie jangan pergi dulu; eku ada perkataan yang hendak ditanyakan kepadamu" teriaknya keras.

Giok jie sama sekali tidak menyahut.

Liem Tou rada melengak; tetapi sebentar kemudian ia sudah merasa amat gusar, tubuhnya berkelebat laksana sambaran kilat menerobos masuk kedalam hutan.

Hanya didatam sekejap saja ia sudah menemukan bayangan tubuh Giok jie yang memakai baju merah itu sedang berlari kedepan dengan cepat dan gesit.

Tetapi bila ia hendak membandingkan ilmu meringankan tubuhnya dengan Liem Tou, masih terpaut sangat jauh.

Tanpa meninggalkan jejak hanya didalam sekejap saja pemuda itu sudah berhasil mengejar sampai dibelakang tubuhnya kemudian mencengkeram ujung baju sebelah belakangnya.

Sedikit menggunakan tenaga tubuh bocah perempuan itu sudah kena diangkat tangan kirinya dengan gerakan gesit segera mencengkeram pergelangan tangannya.

"Aaaah!" teriak Giok jie saking kagetnya mendadak ia menoleh kebelakang.

Liem Tou hanya merasa pandangannya jadi kabur, seorang gadis yang amat cantik sekali sudah muncul dihadapan matanya,

Ternyata Giok jie yang waktu itu masih bocah kini sudah jadi seorang gadis yang sangat cantik sekali, pada saat ini ia sedang memancang kearah Liem Tou dengan melongo-longo tak sepatutnya katapun yang bisa diucapkan keluar.

"Giok-jie aku ada perkataan yang hendak ditanyakan kepadamu" ujar Liem Tou sambil melepaskan cekalannya. "Enci le, sudah kena tertawan oleh siapa?"

Gadis itu menggeleng tidak menjawab.

"Lalu sewaktu terjadinya peristiwa itu pada tahun yang lalu kau ada dimana ? apakah kau sudah bertemu dengan Thian Pian Siau cu," tanya pemuda itu lagi.

Giok jie tetap menggeleng mendadak dengan nada yang amat dingin ujarnya:

"Aku melihat burung rajawalnya terbang kesana kemari waktu itu aku sedang menjaga ketiga ekor burung elang sehingga jangan sampai mengikuti mereka pergi sewaktu mereka membakar habis seluruh perkampungan le - Hee san Cung. aku bersembunyi didalam tebing batu dibelakang perkampungan.

Liem Tou perlahan-lahan mengganggu "Giok jie mereka semua sudah pergi kenapa kau tidak ikut pergi ?" tanyanya lagi.

"Aku mau menjaga kuburan dari empek Lie disamping itu enci le ada kemungkinan juga bisa pulang aku mau menunggu mereka, kaulah yang sudah mencelakai mereka."

Perkataan dari Giok jie yang secara langsung dan terbuka ini membuat Liem Tou merasa semakin sedih sekalipun begitu dalam hati ia merasa rada kheki juga.

"Giok-jie ujanya dengan nada berubah, "Kau tidak boleh berkata demikian aku sama sekali tidak bermaksud hendak mencelakai mereka. Lain kali kau tidak boleh berbicara begitu lagi. Baiklah ! Demikian saja ini hari kau ikut diriku turun gunung untuk mencari jejak enci le. Bagaimana?"

Dengan pandangan yang sangat dingin Giok-jie memandang wajah Liem Tou tajam-tajam ia tetap membungkam.

Melihat sikapnya tersebut pemuda itu keheranan.

"Kenapa kau tidak menjawab ? Kenapa kau menganggap aku sebagai musuh?" tanyanya cepat,

"Hmm! Kau ingin pergi kemana untuk mencari mereka," tegur gadis itu dingin.

Liem Tou yang mendengar gadis itu sudah menyetujui untuk ikut turun gunung bersama-sama dirinya teringat pula saat kitab pusaka Toa Loa Cin Keng seperti yang diucapkan oleh suhunya, dalam hati terasa amat gelisah dan cemas.

Buru-buru ia meroleh memanggil kerbaunya ia lalu berseru:

"Cepat panggil burung-burung elangmu. Kita melanjutkan perjalanan dengan menunggang kerbau."

Giok jie tetap tidak bergerak, dengan pandangan ragu-ragu ia melototi diri Liem Tou tajam-tajam.

"Giok jie kau jangan ragu ragu lagi, ayo-jalan !" teriak pemuda itu dengan cepat.

Tidak menanti si gadis itu menunggu jawabannya lagi ia menarik tangan Giok jie untuk dinaikkan keatas punggung kerbaunya lalu teriaknya.

"Puncak Leng Ay puncaknya digunung Go bie, cepat berangkat."

Tangannya dengan cepat menghajar pantat kerbau itu.

Ditengah suara dengusan berat, kerbau tersebut menurut perintah dan laksana gulungan angin cepatnya ia berlalu dari sana.

Menanti kerbau itu sudah lenyap dari pandangan Liem Tou baru berkelebat kedepan kuburan ayahnya serta kuburan dari Lie Loojie sesudah bersembahyang mendadak ujanya,

"Tia Supek! Kalian baik-baiklah beristirahat disini, putramu yang tak berbakti segera akan mencari enci le serta adik Wan, sebelum berhasil membasmi semua musuh-musuhku aku tak akan pulang ke perkampungan le Hee San Cung ini!"

Selesai berkata ia mendongakkan kepalanya bersuit nyaring kemudian ditengah gerakan tubuhnya yang gesit hanya didalam sekejap saja bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

==mch==

BULAN delapan tanggal enambelas, cuaca amat cerah diatas jalan raya yang menghubungkan gunung Cing Shia dengan gunung Go bie mendadak muncul tiga titik bayangan hitam yang terbang dengan sangat cepatnya di angkasa .

Diatas permukaan tanah muncul pula segulung debu kuning yang mengepul laksana tiupan angin taupan.

Siang itu, disebuah kota Pek Tiang Sian muncullah tiga orang pemuda berbaju Hitam yang baru saja keluar dari dalam rumah penginapan, mereka bertiga pada menunggang kuda

yang dijalankan perlahan-lahan; ditinjau dari keadaannya jelas ketiga orang itu sedang dimabokkan oleh air kata-kata.

Mendadak dari belakang tubuh mereka berkumandang datang suara derapan kaki yang amat ramai sekali disusul mengepulnya debu warna kuning yang menggulung laksana air topan, hal ini membuat ketiga orang itu jadi sangat terperanjat.

"Aduh celaka ! cepat menyingkir kesamping !"

Pada saat ketiga orang itu baru saja menyingkir kesisi jalan, dari sini tubuhnya berkelebat segulung angin kencang yang disertai dengan debu mengepul memenuhi angkasa.

Hanya dalam waktu yang amat singkat bayangan debu itu sudah tidak kelihatan lagi, hanya terdengar suara derapan kaki yang sangat ramai dan memberisikkan telinga, semakin lama pun semakin menjauh.

Melihat kejadian itu ketiga orang berbaju hitam itu jadi terpesona, terdengar seorang lelaki berbaju Imam yang ada disebelah kiri menoleh kearah kawannya yang ada ditengah sambil bertanya :

"Than cu, apakah kau dapat melihat jelas binatang apakah itu ? mengapa larinya begitu cepat ?"

Orang berbaju hitam yang ada ditengah pada dadanya tersulam sebuah gambar arca yang berwarna biru.

Diatas dada kedua orang yang ada disisinya pun bersulamkan sebuah lukisan arca berwarna putih, jelas mereka adalah orang-orang dari perkumpulan Sin beng Kauw.

Tampak orang itu mengerutkan alisnya dan menggelengkan kepalanya.

"Jika ditinjau dari derapan kaki mirip sekali dengan derap kaki kuda, tetapi dikolong langit pada saat ini apa ada kuda yang bisa berlari sedemikian cepatnya ?" jawabnya perlahan.

“Sekalipun kuda jempolan yang dihasilkan dari gunung Thian san serta gurun pasir pun tidak mungkin bisa berlari cepat. Mungkin sekali bukan kuda tetapi semacam binatang aneh yang bisa berlari cepat !

“Thancu !” terdengar si orang berbaju hitam yang ada disebelah kanan mendongakkan kepalanya memandang kearah orang yang ada ditengah itu. “Kau berkata kuda jempolan yang barnama Hiat Tui Im Kauw, sebenarnya macam apakah kuda tersebut ?”

“Akh Apakah kau tidak tahu tentang hal ini? kuda itu adalah semacam kuda yang bisa mengucurkan keringat merah seperti darag, sewaktu lari kecepatannya luar biasa sekali dan merupakan kuda yang sangat jempolan.”

“Akh ! Kalau begitu kemungkinan sekali binatang yang baru saja lewat itu adalah binatang ini;” seru orang berbaju hitam yang ada disebelah kanan. “Tadi agaknya aku melihat sesosok bayangan merah bergerak lewat bukankah apa yang aku lihat persis seperti apa yang diterangkan pada saat ini?”

Agaknya Than cu tersebut rada merasa tidak percaya tetapi iapun tidak tahu binatang apakah itu, akhirnya sambil kerutkan alisnya rapat-rapat, gumamnya seorang diri,

“Aneh! Sungguh aneh!”

Mendadak didalam benaknya terlintas suatu ingatan, sinar matanya jadi berkilat.

“Dikolong lagit pada saat ini,” katanya “ada semacam binatang yang amat buas dan garang, larinya sangat cepat.Hianti berdua apakah tahu binatang apakah itu?” katanya mendadak kepada kedua orang yang ada disisinya dengan nada serius.

Mendengar perkataan tersebut kedua orang itu rada tertegun setelah berpikir sejenak terdengar orang berbaju

Imam yang ada disebelah kanan sambil menggeleng menyahut;

"Tidak mungkin Than-cu hal itu tidak mungkin terjadi aku dengar majikan dari binatang buas itu sudah terluka parah bahkan ada kemungkinan sudah mati atau cacat untuk selamanya? bagaimana mungkin binatang tersebut bisa muncul disana!"

"Yang kalian maksudkan apakah seekor kerbau!" terdengar orang berbaju hitam yang ada disebelah kiri menyambung "Aduuh mungkin benar-benar memang binatang tersebut kecuali dia dikolong langit pada saat ini ada binatang apa lagi yang bisa lari dengan begitu cepatnya?"

Berbicara sampai disitu mereka berdua bersama-sama bungkam, diri hati mereka mulai terasa berdebar-debar sangat keras. •

Akhirnya terdengartah si Thian cu itu buka suara; tanyanya dengan suara rendah:

Menurut Hian ti berdua apakah mungkin munculnya kerbau ini ada hubungan yang sangat erat dengan kedudukan kauwcu kita perlukah kita melaporkan hal ini kemarkas besar,?"

Mendengar perkataan itu untuk beberapa saat lamanya kedua orang itu bungkam diri.

Lewat baberapa saat kemudian silelaki berbaju hitam disebeiah kanan yang agaknya pikirannya jauh lebih tajam menjawab . "Didalam menghadapi urusan ini kita tidak boleh bertindak secara gegabah; kita tidak melihat jelas dan ada kemungkinan juga sudah salah melihat, bilamana semisalnya berita kita sama sekali tidak benar dan Cong Than cu menyalahkan kita bukankah kedudukan Than-cumu itu sukar untuk dipertahankan lebih lanjut?"

Agaknya sang Than-cu itu merasa perkataan tersebut sedikitpun tidak salah, ia mengangguk,

"Kalau begitu aku tidak usah menggubris lagi binatang apakah itu, ayoh lalan !" serunya kepada kedua orang kawannya itu sambil tertawa.

Tali les kudanya disentakkan keras untuk kemudian melanjutkan kembali perjalanannya

Mendadak dari belakang tubuh mereka muncul seorang pengemis yang amat dekil dengan kaki telanjang, badan bungkuk serta membawa sebuah tongkat warna hijau. selangkah demi selangkah pengemis itu berjalan mendekat.

Melihat munculnya orang itu sang Than-cu mendadak menahan larinya kuda dan putar badan menghadang didepan tubuh pengemis tersebut, cambuknya dengan dahsyat lantas dipecutkan keatas kepadanya.

Pengemis itu jadi sangat terperanjat tubuhnya buru-buru menjatuhkan diri ke belakang sedang mulutnya dengan gusar memaki,

"Anak kura-kura, cucu anjing!! Ditengah hari bolongpun kau ingin menganiaya aku si pengemis yang tak punya uang, matamu sudah buta apa ??"

Sebenarnya Than-cu tersebut hendak menanyakan sesuatu kepadanya, kini setelah mendengar suara makian tersebut hatinya jadi teramat gusar.

"Pengemis busuk, apa kau kata ??" bentaknya keras. "Kau berani memaki diriku kurang ajar!! Agaknya kau mencari mati".

Sembari berkata cambuknya diayunkan ke depan dan dihajikan kembali kearah tubuh pengemis tersebut.

Kelihatannya cambuk itu akan segera mengenai badannya yang dekil, mendadak ia menarik kembali serangannya dan memandang sekejap kearah pengemis tersebut.

"Hey pengemis buruk" tegurnya dingin, "Untuk sementara aku ampuni dirimu sekarang aku mau bertanya; apakah barusan kau pun melihat lewatnya seekor keledai atau kuda ditempat ini?"

"Hmm! agaknya perkataanku, tadi yang memaki matamu sudah buta sedikitpun tidak salah," maki pengemis itu sambil melototkan matanya. "Terang terang seekor kerbau bagaimana mungkin bisa kau katakan sebagai seekor keledai atau kuda?, diatas punggung kerbau itu duduk seorang gadis berbaju merah apakah kau tidak bisa melihat juga kerbau itu..?"

Mendengar perkataan itu air muka dari si Than-cu dengan cepat berubah hebat, mendadak tubuhnya meloncat turun dari atas kuda diikuti dua orang lainnya.

Melihat tindakan dari ketiga orang itu si pengemis tersebut jadi kebingungan dibuatnya.

"Hey Looheng, kau jangan bergurau" tegur sang Than cu sambil mendesak maju beberapa langkah kedepan. "Apakah perkataanmu itu sungguh coba kerbau yang kau lihat itu bagaimanakah bentuknya?? "

"Sudah ada dua hari aku tidak makan nasi, siapa yang banyak waktu senggang untuk mengucapkan kata-kata bohong," seru pengemis itu keras. "Jikalau kalian sampai menanyakan bagaimanakah bentuk dari seekor kerbau, pertanyaan ini semakin mengherankan lagi, apakah kau orang sejak lahir sampai saat ini belum pernah melihat kerbau?"

Than cu yang kena batu untuk kedua kalinya kontan saja membuat air mukanya berubah membesi.

Lo heng," serunya dengan serius. Aku sedang bertanya kepadamu dengan sungguh-sungguh hati, harap kau jangan menyindir diriku lagi. Kalau tidak.... heee aku takut mayatmu akan tertelentang ditengah jalan tanpa ada yang suka mengurusinya."

Pengemis itu memandang sekejap keatas wajah Than-cu tersebut, mendadak sambil tertawa dingin ia melengos dan melangkah pergi dari sana.

Melihat pengemis itu mau pergi. Than cu tersebut dengan cepat menggerakkan badan menghadang dihadapannya.

"Loo heng, jangan pergi dulu," teriaknya keras. Coba kau terangkan dulu bagaimana bentuk dari kertau tersebut ? warnanya hijau atau hitam ?"

Tongkat bambu yang ada ditangan pengemis itu sedikit menutul permukaan tanah entah dengan cara yang bagaimana tahu-tahu tubuhnya sudah lewat dari sisi tubuh Than cu tersebut tanpa menoleh lagi ia melanjutkan perjalanannya kedepan.

Kali ini Than cu dari ketua cabang perkumpulan Sin Beng Kauw ini benar-benar dibuat mendongkol sampai mencak-mencak dengan gusarnya, bentaknya keras :

"Pengemis busuk, aku akan bunuh kau dan suruh kau merasakan bagaimana kalau mayat-mayat menggeletak ditengah perjalanan tanpa ada yang mengurusinya"

Tubuhnya maju beberapa langkah kedepan telapak tangannya dengan cepat melancarkan satu pukutan dahsyat menghantam punggung dari pengemis tersebut.

Pengemis itu mendengus dingin, mendadak tubuhnya membalik, bambu ditangannya dicukil dan tepat menutul diatas urat nadinya.

Mendadak dari sepasang mata pengemis itu memancarkan cahaya tajam, dimana tangan-menyambarnya terdengar Than cu itu menjerit kesakitan.

Lengannya kontan kena dihantam sehingga hancur berantakan.

Biji mata pengemis itu berputar, sesosok tongkat bambu laksana sambaran naga sakti kembali berkelebat kearah depan.

Kedua orang anggota Sin Beng Kauw yang menjerit kesakitan, tau-tau telinganya sudah kena dibabat hingga putus.

Pada saat itulah pengemis itu baru membentak dengan wajah yang dingin,

"Hmm ! Kalian gentong-gentong nasi yang tak berguna belum becus kalau mau melawan diriku kalian jangan menganggap kalau aku tidak tahu bila kalian adalah murid murid murtad dari perkumpulan Sin Beng Kauw, laporkan kepada kauwcu kalian tidak lama kemudian aku bisa datang mencari balas terhadap dirinya."

Selesai berkata tongkat bambunya diayunkan ke belakang, tubuhnya laksana sambaran kilat hanya didalam sekejap saja sudah melesat jauh tiga puluh kaki kemudian diiringi dengan suara tertawa dinginnya yang sangat menyeramkan tubuhnya melayang jauh.

Kini tinggal tiga orang anggota Sin Bang Kauw yang berdiri termangu-mangu ditempat semula sambil memandang kearah dimana bayangan pengemis itu lenyapkan diri.

Ternyata pengemis tersebut adalah hasil penyamaran dari Liem Tou.

Setelah meninggalkan beberapa orang anak murid perkumpulan Sin Berg Kauw sepanjang jalan pemuda itu mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang paling sempurna untuk berangkat ke gunung Go bie.

Pikirnya setelah ada ditengah jalan.

"Dengan perbuatanku ini maka Sun Ci Si tentu akan tahu pekerjaan itu adalah hasil perbuatanku. sebelum aku murculkan diri hatinya pasti akan selalu tak tenteram:

Diam-diam Liem Tou merasa amat bangga sekali dengan perbuatannya ini, dengan mengerahkan tenaga murninya ia semakin mempercepat gerakannya melesat kearah gunung Go bie .

Satu jam kemudian rentetan pegunungan Go bie sudah terbentang didepan mata; sedang Giok jie yang menunggang kerbau itu pun mulai kelihatan didepannya.

Pemuda itu semakin mempercepat gerakannya, hanya didalam sekejap saja ia sudah berlari sejajar dengan kerbau tersebut.

Giok jie yang melibat Liem Tou berhasil mengejar datang dengan keras tanyanya: "Gunung apakah ini? apakah enci Le ada di sana?"

"Walaupun enci Le tak ada di gunung Go bie tetapi kemungkinan sekali kita bakal mengetahui jejaknya" sahut Liem Tou sambil tertawa.

Giok jie agak tidak percaya tetapi tidak mengulangi lagi pertanyaannya.

Liem Tou pun membungkam agaknya ia sendiri tidak ada maksud untuk memberi penjelasan atas perkataannya itu.

Dengan cepatnya kedua orang itu sudah memasuki daerah pegunungan yang curam, walaupun dataran disana tinggi rendah tidak menentu, ditambah pula tebing-tebing yang curam dan sukar tetapi bagi kerbau itu sama sekali tidak menemui kesukaran.

Bagaikan lari ditanah dataran yang rata saja mereka melanjutkan perjalanannya.

Liem Tou yang melihat sikap Giok jie sewaktu menunggang kerbau tersebut, mendadak hatinya tergerak dan teringat kembali akan diri Thian Pian Siau wu,

"Giok jie" tegurnya tiba tiba "Sudah ada berapa lama kali mengikuti diri Thian Pian Siauwcu."

"Aku sendiripun tidak tahu sudah ada berapa lama; yang pasti sejak aku mengerti urusan, diriku sudah berkumnul dengan dia," sahut Giok jie dengan wajah murung.

"Kalau begitu sifat dari Ke Hong tentu kau sangat memahami bukan ? sebetulnya tinggal dimana? dan bagaimana sifatnya ?"

Giok-jie termenung berpikir sebentar akhirnya ia menjawab.:

"Dia tinggal diatas sebuah pulau kecil pulau ini tak ada penduduk lainnya, ia menyebut pulaunya sebagai "Thian Pian Hu Ping" atau ombak diujung langit, menurut apa yang aku ketahui Siauwcu adalah seorang manusia yang suka menyediri, ia cuma suka bergaulan dengan burung-burung elangnya saja "

Mendengar perkataan itu agaknya Liem Tou merasa urusan rada ada diluar dugaan.

"Kalau begitu tentunya dia seorang yang amat kejam ?" tanyanya kembali.

"Aaakh tidak, aku belum pernah melihat dia orang melakukan pekerjaan yang kejam" bantah Giok jie sambil menggeleng. "Yang benar, sewaktu burung elang sakit atau terluka, dengan sabar dan penuh kasih sayangnya ia mengobati dan merawat mereka, dikolong langit agaknya tak ada seorangpun yang bisa menandingi keramah-tamahannya ini."

Dengan rasa keheranan Liem Tou berdiril termangu-mangu ditempatnya, ia sama sekali tidak menyangka kalau Thian Piau siauwcu yang disebut sebagai iblis pembunuh manusia dan manusia berhati kejam sebenarnya adalah seorang yang sangat ramah terhadap seorang bocah.

Perlahan-lahan Liem Tou mengganggu lama sekali ia tidak belbicara.

Pada saat itu hanya terdengar suara derapan kaki kerbau yang memecahkan kesunyian siapapun diantara mereka berdua tak ada yang mengangkat bicara terlebih dulu.

Waktu dengan cepatnya berlalu mendadak terdengar Liem Tou bertanya kembali,

“Kalau begitu kau tentu mengetabui asal-usul dari Ke Hong bukan ? pernahkah kau menemui isterinya ?”

”Aku tidak tahu selamanya dia orang belum pernah mengungkap soal ini,” jawab Giok jie sambil menggeleng. “Diatas pulau ada sebuah rumah bangunan kecuali dia dilarang untuk masuk kedalam. Katanya dtdalam rumah bangunan itulah tinggal istrinya yang tercinta,, apa yang sebenarnya ada disana kami tidak ada yang tahu ! bahkan tempo dulu aku serta Kiem jie sering merasa curiga bila di dalam ruangan itulah tersimpan rahasia yang paling besar dari Thian Pian Siauwcu.”

Liem Tou mengganggu kepalanya berulang kali walaupun dia adalah seorang yang cerdas, tetapi pemuda inipun tak dapat menebak rahasia apa yang terkandung didalam rumah tersebut, walaupun begitu ia mengingat ingat perasaan itu didalam hatinya

Tidak lama kemudian dihadapannya sudah terbentang sebuah puncak gunung yang sangat tinggi, puncak gunung itulah letaknya puncak Leng Ay.

“Giok jie puncak Leng Ay sudah ada didepan mata, tempat itulah dabulu empek Lie -berlatih diri.” ujar Liem Tou sambil menuding kearah depan.

Selesai berkata mereka kembali melanjutkan perjalanannya kearah puncak tersebut.

Pada saat itulah diatas puncak mendadak berkumandang datang suara tertawa terbahak-bahak disusul suara teguran dari seseorang;

Haaa..... haa , haahaa . Liem Tou kau bocah cilik ternyata sungguh-sungguh datang, permainan sepoa dari Thiat Sie heng benar-benar amat mengagumkan sekali, Hey sibuntung tua coba kau lihat Liem Tou pada saat ini sudah berubah jadi bagaimana ? sinpoa rongsokan bilang bencana dunia kangouw dalam tubuhnya, apakah Liem Tou si bocah cilik ini benar-benar akan menjadi seorang pembunuh yang kejam ?”

Mendengar nada suara tersebut Liem Tou segera mengenal kembali kalau ucapan itu berasal dari sipengemis pemabok ketika kepalanya didongakkan maka nampaklah dua sosok bayangan manusia dengan kecepatan luar biasa meluncur turun dari atas puncak.

Dengan ketajaman mata Len Tou sejak semula ia sudah dapat melihat jelas akan ke dua orang itu, tetapi sewaktu melihat gerakan mereka yang begitu cepat hatinya merasa rada tertegun juga dibuatnya.

Pikirnya dalam hati :

“Sejak kapan sisiucay buntung serta sipengemis pemabok berhasil memperelajari ilmu meringankan tubuh Hwee Si Liuw Im dari partai Toen Sin Pay.

Ketika memperhatikan lagi gerakan dari kedua orang susioknya itu, iapun mulai merasakan bila tenaga dalam dari kedua orang itu sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat.

Telapi sebentar kemudian ia sudah menjadi sadar kembali tentunya kedua orang telah mempelajari ilmu dari kitab pusaka Toe Loo Cin Keng sehingga kepandaian silatnya memperoleh kemajuan yang amat pesat.

Pada saat itulah mendadak hatinya terasa rada bergetar buru-buru ia menoleh kearah Giok jie dan teriaknya ;

“Grok jie cepat, kau bawa kerbau itu untuk sementara menyingkir dulu aku ada urusan hendak berangkat selangkah lebih cepat setengah jam kemudian aku akan menanti kedatanganmu diatas puncak Leng Ay !”

Walaupun selama ini Giok jie merasa kurang senang tetapi ia sangat penurut mendengar perkataan tersebut tanpa membantah atau mengucapkan sesuatu sambil menuntun kerbaunya buru-buru ia menyingkir ke bawah gunung.

Menanti kerbau itu sudah pergi jauh Liem Tou secara mendadak meraup segenggam pasir lalu berkelebat menyongsong kedatangan dari sisiucay buntung serta si pengemis pemabok.

Kiranya sisiucay buntung serta sipengemis dari atas puncak telah melihat munculnya sang kerbau jauh dibawah puncak di dalam anggapan mereka tentu Liem Tou sudah datang, maka dengan kecepatan bagai kilat mereka berdua meluncur kebawah untuk menyambut kedatangannya.

Siapa sangka mereka sama sekali tak menduga bila Liem Tou sudah menyaru sebagai seorang pengemis.

Kini sewaktu dilihatnya dari bawah gunung meluncur datang seorang pengemis, hati mereka rada bingung juga dibuatnya.

Menanti mereka sadar kembali dari lamunan, jaraknya dengan pengemis itu tinggal dua kaki saja.

“Lihat senjata !” terdengar Liem Tou membentak keras.

Pasir yang digenggam diatas tangan dengan cepat diayun kedepan menyebar seluas tujuh delapan kaki lebih, bahkan setiap batu kerikil itu menyambar dengan diiringi sambaran yang tajam.

Sisiucay buntung serta sipergemis pemabok segera merasakan lihaynva serangan tersebut mereka bersama-sama pentangkan telapak tangannya.

Dengan menggunakan jurus 'Kong Cio Kay Peng! dari kitab puaaka "Toa Loo Cin Keng.' kedua orang itu bersama-sama melancarkan satu pukulan dahsyat kedepan.

Liem Tou segera mengetahui bila sisiucay buntung serta sipengemis pemabok sudah mempelajari isi dari kepandaian silat Toa Loo Cin Keng dalam hati diam-diam merasa amat terperanjat pikirnya,

“Kecuali mereka berdua bersama sudah masuk kedalam perguruan Toen Sin Pay kalau tidak hasil ini tentu didapatkan dari cara mencuri dan peristiwa ini tak bisa dihindari lagi tentu ada hubungan dengan suhu Thiat Sie Sianseng tetapi mengapa ia berbuat demikian tolongnya ?”

Pikiran dengan cepat berkelebat didalam benak ini ia tak menggubris lagi terhadap datangnya serangan dari kedua orang itu.

Mendadak tubuhnya mencelat setinggi beberapa kaki kemudian didalam beberapa kaki jumpalitan saja tubuhnya sudah berada jauh ratusan kaki dari kedua orang itu.

Menanti sisiucay bantung serta sipengemis pemabok merasa kehilangan jejak dari sipengemis tersebut, saking gusarnya mereka baru berkoak-koak kekusaran.

“Huh ! sungguh sialan, disiang hari bolong juga bertemu dengan setan” teriak sipengemis pemabok dengan marahnya. “Binatang itu sungguh kurang ajar sekali ...! Aaakh ! apakah kita lagi bermimpi ?”

Sisiucay buntung melengak dan berdiri melongo-longo, lama sekali ia saling bertukar pandangan dengan kawannya.

Pada saat kedua orang itu dibuat tertegun Liam Tou dengan gerakan yang amat cepat sudah berkelebat mencapai atas puncak gunung tersebut.

Sinar matanya yang tajam dengan cepat, menyapu sekejap sekeliling tempat itu, ketika dilihatnya ditempat itu tampak bayangan manusia lain, pemuda tersebut rada merandak.

Tetapi dengan cepatnya ia sudah menerjang kembali masuk kedalam ruangan batu yang pada saat ini terpentang lebar-lebar.

==mch==

DIDALAM ruangan batu itu sangat terang benderang; didepan meja duduklah seorang nikouw tua yang amat ramah dan lagi tersenyum kearah Liem Tou disamning nikouw tua itu duduklah suhunya Thiat Sie sianseng dengan wajah serius.

Liem Tou agak malengak hatinya terasa berdebar-debar amat keras. Tetapi sebentar kemudian ia sudah berkelebat maju dan menjatuhkan diri berlutut dihadapan suhunya.

Belum sempat ia mengucapkan sesuatu, Thiat Sie sianseng sudah goyangkan tangannya berulang kali.

"Muridku, Cepat unjuk hormat buat sucouwmu," tegurnya perlahan.

Mendengar perkataan ini Liem Tou jadi melengak, tetapi sewaktu pikirannya teringat kembali dengan suhunya siperempuan tunggal Touw Hong. Salah satu dari Auw Hay Siang Hap yang pernah menggetarkan seluruh Bu-lim, hatinya jadi tergetar keras.

Tubuhnya baru-buru menjatuhkan diri berlutut dihadapan Nikouw tua tersebut.

Pada waktu itulah dari ruangan batu berkelabat datang bayangan manusia disusul suara bentakan gusar dari sisiucay buntung serta si pengemis pemabok.

"Pengemis liar, kiranya kau berani juga datang mencari gara-gara diatas puncak Leng Ay di gunung Go bie."

Tubuh mereka berdua berpisah, mendadak satu dari sebelah kiri yang lain dari sebelah kanan bersama-sama melancarkan satu pukulan dahsyat menghajar tubuh Liem Tou.

Nikouw tua yang ada dihadapannya masih tetap tersenyum ramah, ia sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. demikian pula. halnya dengan Thiat Sie sianseng, ia tetap duduk ditempat semula sambil memandang tajam wajah Liem Tou dangan air muka serius.

Hanya didalam sekejap saja angin pukulan dari sisiucay buntung serta sipengemis pemabok sudah menyambar datang dengan kekuatan tenaga pukulan mereka yang telah menggunakan dalapan bagian hawa lweekangnya ini keadaan benar benar sangat dahsyat sekali.

Tetapi Liem Tou sama sekali tidak mengambil gubris akan datangnya hawa pukulan itu, setelah menggunakan "To Kong simhoat-nya, untuk melindungi seluruh tubuh ujanya tenang.

"Susiok berdua kalian jangan marah dengarlah perkataan dari keponakanmu Liem Tou."

Ketika sisiucay buntung serta sipengemis pemabok mendengar pengemis yang ada di hadapan mereka bukan lain adalah Liem Tou, kelihatan rada tertegun pukulan yang dilancarkanpun buru-buru ditarik kembali.

Sekalipun begitu Liem Tou secara mendadak hanya merasakan segulung hawa tekanan yang maha dahsyat mengurung seluruh tubuhnya.

Pemuda itu jadi terperanjat, dengan cepat hawa murninya dikerahkan keluar mengelilingi seluruh tubuh.

Tenaga yang semula cuma tiga bagian kini sudah berubah menjadi delapan bagian; sudah tentu hasilnya lebih dahsyat lagi;

"Akh ...! sungguh tak kusangka tenaga dalam dari sisiucay buntung serta pengemis pemabok kedua orang susiok hanya didalam satu tahun saja sudah memperoleh kemajuan yang sangat pesat," pikirnya dihati.

Tenaga murni yang dihasilkan oleh Too-Kong Sin Kang benar-benar luar biasa sekali, ketika kedua gulung angin pukulan itu bentrok menjadi satu mendadak terdengar Thiat Sie sianseng menjerit keras :

"Muridku, kau hendak berbuat apa ?"

Tubuhnya dengan cepat meloncat bangun, sepasang telapak tangannya bersarna sama melancarkan satu pukulan yang amat hebat menggulung tubuh pemuda tersebut.

Buru-buru Liem Tou menarik kembali serangannya dan meloncat mundur dua kaki ke belakang, sinar mata yang jeli dengan penuh kebingungan menyapu sekejap kearah beberapa orang itu.

"Muridku tidak tahu diri sehingga melukai kesehatan suhu, tecu rela menanggung dosa tersebut!" terdengar Thiat sie sianseng berkata dengan suara perlahan.

Hati Liem Tou jadi bergerak, dengan cepat ia mengalihkan pandangannya ketengah ruangan.

Tampaklah wajah Gong Gong sin nie pucat-pasi bagaikan mayat, ia segera menjadi sadar bila tekanan yang berat tadi ternyata berasal dari serangan sucouwnya; dalam hati mulai merasa bergidik.

Sepasang lututnya terasa lemas sehingga tidak kuasa lagi ia jatuhkan diri berlutut dihadapannya.

"Cucu murid Liem Tou merasa sangat berdosa dan patut mendapat hukuman, harap Sucouw suka mengambil tindakan," teriaknya keras.

Si Nikouw tua Gong Gong Nie cuma memejamkan matanya rapat-rapat tidak berbicara maupun bergerak sehingga sisiucay buntung serta sipengemis pemabok yang melihat kejadian tanpa terasa pada ikut jatuhkan diri berlutut.

Sejenak kemudian Gong Gong Nie baru membuka matanya memandang sekejap kearah Thiat Sie sianseng, sisiucay bantung, si pengemis pemabok, serta Liem Tou yang sedang berlutut dihadapannya. Selintas terlihatlah senyuman yang amat sedih berkelebat diatas wajahnya.

"Kalian bangunlah semua," katanya dengan suara rendah. "Soal ini tidak bisa menyalahkan Tou jie. Tenaga dalam yang ia miliki memang benar-benar luar biasa tingginya. Sebenarnya Loo nie tadi ada maksud untuk mencoba kekuatannya tidak disangka tenaga lweekang yang berhasil ia latihpun ternyata sangat tinggi dan jauh berada diluar dugaan Loo nie semula. Bahkan kelihatan ia belum mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, Partai kita beruntung sekali bisa memperoleh seorang ahli waris seperti dia. kenapa kita harus berbicara yang bukan-bukan?"

Selesai berkata dengan paksaan diri ia bangun berdiri dan membimbing Liem Tou.

"Liem Tou !" bentak Thiat Sie sianseng dengan keras "Ayoh cepat ucapkan terima kasih atas terpunahnya dosa yang menimpa dirimu, lain kali kalau berbuat sesuatu lebih baik jangan sembrono dan berangasan."

Liem Tou mengiyakan sambil manggut.

"Sudah sudahlah !" seru Gong Gong Nie kemudian. "Aku tak menyalahkan dirimu ayoh cepat bangun!"

Empat orang sama-sama pada bangun berdiri Gong Gong Nie pun dengan memperhatikan diri Liem Tou dari ujung rambut sampai kebawah kaki kemudian dengan wajah serius ujarnya lagi;

"Liem Tou ! Setelah kau hidup dan terjunkan dirimu dalam kalangan persilatan, haruslah mulai berhati-hat atas segala tindakanmu sewaktu turun tangan, peristiwa tempo duru diatas gunung Cing Shia bilamana bukannya suhumu mempunyai kepandaian untuk melihat kejadian yang akan datang, hampir-hampir saja partai kita akan menemui bencana kemusnahan. Dan kini Thiat Sie Poa, sisiucay buntung serta si pengemis pemabok tiada masuk kedalam aliran kita, sudah seharusnya mereka merupakan susiok yang sesungguhnya, suhumu serta kedua orang susiokmu akan tetap tinggal disini untuk tutup diri selama tiga tahun lamanya guna memperdalam ilmu silat aliran kita, sedang kau sekarang boleh turun gunung untuk mencari suci, sumoay serta Hong susiok..... ,"

Berbicara sampai disini ia rada merandek sejenak, agaknya napasnya rada tersengal-sengal. Jelas kalau luka dalamnya agak parah. tetapi setelah mengatur pernapasannya sejenak, akhirnya ia menyambung kembali:

"Dendam sakit hati diantara orang orang kangouw denganmu boleh kau selesaikan dengan bijaksana. Tetapi kau harus ingat bila Thian mengutamakan kebajikan kau orang janganlah melakukan pembunuhan semuanya."

Selesai berkata ia menyapu sekejap keatas wajah Liem Tou kemudian perlahan-lahan memejamkan matanya.

Dengan amat hormat Liem Tou menjatuhkan dirinya berlutut dan memberi hormat.

"Cucu murid tentu akan mendengarkan pesan dari sucouw, dan tidak sampai melanggar pesan perguruan." katanya perlahan.

Pada waktu itulah dari bawah tebing Leng Ay secara samar samar terdengar dengusan kerbau yang memanjang.

"Muridku..... ujar Thiat Sie sianseng tiba-tiba, "tahun lalu sewaktu terjadi kekacauan di atas gunung Cing Shia tahukah kau orang mengapa kau kalian buru-buru meninggalkan tempat itu? Karena bilamana aku tidak berbuat demikian, maka kitab pusaka Toa Loo Cin Keng akan terjatuh ketangan Ke Hong. Untung saja tempo dulu aku serta kedua orang susiokmu tiba terlebih dulu di atas gunung Go bie dan bersama sama mencoba menahan serbuan Ke Hong yang ingin merebut kitab pusaka itu. Setelah bergerak satu hari satu malam lamanya untung sekali sucouwmu datang dan dapat dengan segera melenyapkan mara bahaya kalau tidak maka partai Toe Si pay bakal musnah orangnya mati semua. Coba bayangkan bagaimanakah bila sampai terjadi keadaan macam itu?"

"Suhu mengetahui keadaan bahaya dari partai kita terlebih dahulu. Tentu Lie supek yang ada diakhirat mengetahui akan hal ini dan membantu kita untuk menegakkan kecemerlangan partai kita," kata Liem Tou dengan amat sedih.

Teringat akan sikap yang baik dari Lie Loo-jie terhadap dirinya bahkan menganggap ia sebagai putranya sendiri. tak kuasa lagi titik air mata mengucur keluar dengan amat deras.

"Suhu! tecu mau pergi " katanya kemudian sambil perlahan-lahan bangun berdiri. "Sucauw, suhu serta susiok berdua apakah masih ada pesan-pesan lain lainnya?"

Gong Gong Nie yang selama ini pejamkan matanya rapat-rapat mendadak membuka matanya kembali.

"Setelah menolong kembali suci serta sumoaymu, mereka boleh beralih menjadi anak murid Hong susiokmu" katanya halus.

"Menurut perhitunganku," ujar Thiat pie sianseng pula, "Ada kemungkinan Lie Siau-w-le terjatuh didaerah Tiem Lam

ditangan partai Kiem Tien Pay, sedang Hong susiokmu kena terbokong oleh Ke Hong, sebaliknya Lie Wan Giok "

"Sewaktu Wan moay kena diculik oleh Sun Ci Si tecu melihatnya dengan sangat jelas sekali !" sela Liem Tou dengan cepat. "Sun Ci Si sebagai anak murid dari Chiet Ci Tauw Tou tempo dulu setelah berhasil mempelajari racun beribu macam dan mendirikan pula perkumpulan Sin Beng Kauw yang pengaruhnya semakin hari semakin meluas serta mencelakai orang-orang Bu lim semakin menghebat, setelah tecu turun gunung narti tecu pikir ingin sekali mencari Sun Ci Si terlebih dulu untuk melenyapkan bencana dari Bu lim.

Thiat sie sianseng termenung berpikir beberapa lamanya, akhirnya ia menggeleng.

"Bilamana Wan jie diIndungi oleh Thian maka sekalipun keadaannya pada saat ini rada tersiksa tetapi tidak akan sampai membahayakan, aku rasa keadaan diri enci le serta Hong susiokmu yang lebih berbahaya, maka kau harus cepat cepat menolong mereka untuk keluar dari ancaman bahaya."

Pada waktu itu kerbaunya yang ada dibawah tebing kembali mendengus memandang.

Mendengar suara tersebut Liem Tou segera mengerutkan alisnya rapat-rapat.

"Binatang kenapa kau terus mendengus terus ?" bentaknya "sebentar lagi aku pasti datang."

"Muridku kau pergilah !" kata Thiat Sie-sianseng. Ingat-ingat saja perkataan dari sucouwmu, jangan sembarangan membunuh, tiga tahun kemudian setelah selesai berlatih ilmu silat aku serta kedua orang susiokmu mendatangi sendiri perkampungan le Hee San Cung untuk mencari dirimu.

Sekali lagi Liem Tou jatuhkan diri memberi hormat, sedang dalam hati diam-diam butatkan tekad untuk membangun kembali perkampungan le Hee San Cung didalam tiga tahun

ini guna menyambut kedatangan suhu serta susioknya dikemudian hari.

Sisiucay buntung serta sipengemis pemabok pun pada bangun berdiri, tampaklah sipengemis pemabok sambil tertawa sehingga mulutnya terperanjat, terpentang lebar lebar katanya kepada pemuda tersebut.

“Hey Liem Tou, jika ditinjau dari potongan pakaianmu kau memang rada mirip seperti anak murridku ! heee ,..... heee Buntung tua, mari kita antar dia sampai ditengah jalanan.”

Liem Tou yang melihat cakap dari sipengemis pemabok masih juga sekonyol dulu tak tahan lagi ia lantas tertawa, demikianlah mereka bertiga segera berjalan keluar.

Waktu itu kerbau tersebut telah menanti di lapangan batuan diatas puncak Leng Ay. Giok jie pun sudah turun dari tunggangannya dan menanti disamping dengan tenang, sedangkan ketiga ekor burung elangnya berputar putar terus diangkasa.

"Liem Tou ! sekarang aku mau bertanya kepadamu," tiba-tiba secepat sambaran kilat sipengemis pemabok melancarkan cengkraman mencekal urat-nadi dari pemuda tersebut. "Kenapa sewaktu berjumpa dibawah puncak tadi secara mendadak kau turun tangan membokong kami? sekarang kau harus memberikan penjelasan yang memuaskan hati."

Semula Liem Tou rada terkejut tetapi setelah mendengar jelas apa yang sedang dibicarakan ia tertawa tawar.

“Susiok, kau jangan ribut dulu kaupun harus bertanya pada dirimu sendiri kitab pusaka Toa Loo Cin Keng merupakan kepandaian silat dari “Toen Si Pay” yang tidak pernah diturunkan kepada orang lain,” katanya perlahan. “Dan kini susiok sudah berhasil mempelajari sebelum urusan ini terjadi. Akupun tidak tahu kalau susiok sudah mengangkat su-couw sebagai guru oleh karena itu hal ini mudah sekali

menimbulkan kesalah-pahaman. Saat itu aku tidak lebih cuma, ingin membuktikan apakah susiok benar-benar berhasil mempelajari isi dari kitab pusaka Toa Loo Cin Keng atau tidak maka dari itu aku menggunakan batu serta pasir untuk mengadakan percobaan.”

Sipengemis pemabok melototkan matanya bulat bulan ia mendengus dengan dingin.

“Kau anggap aku dan si buntung tua manusia macam apa? apakah kita kita berdua paling suka mencuri rahasia orang lain?”.

Diam-diam Liem Tou menggerutu, ia tak menyangka kalau sipengemis pemabok bisa begitu gusarnya, terpaksa pemuda tersebut tertawa paksa.

"Susiok harap jangan marah-marah !" katanya. Bilamana susiok menegur tentang soal ini sutit sudah tentu tak ada perkataan lain lagi yang bisa diucapkan, kau hendak menjatuhkan hukuman macam apa kepadaku, silahkan diberitahukan saja !”

Jilid 44 : Bersama Giok-jie ke Liong Chuan

Kembali si pengemis pemabok mendengus dingin, air mukanya berubah jadi amat kering.

"Yang lain tidak usah kita bicarakan lagi," ujarnya. "Selama hidup aku si pengemis tua kecuali menderita rugi di tangan si penjahat naga merah si bangsat tersebut, boleh dikata Ke Hong bangsat cilik itulah yang memaksa aku menderita kecundang untuk kedua kalinya. Pada saat ini aku memang mengakui tenaga dalam dari aku si pengemis tua tidak dapat menandingi dirinya, tetapi tiga tahun kemudian aku si pengemis tua pasti akan mencoba-coba kepandaianya, kau tentu mengerti maksudku bukan?"

"Tidak paham !"

Si pengemis mabok kontan mendelikkan matanya bulat-bulat, teriaknya keras.

"Tinggalkan nyawa Ke Hong untuk diriku agar kemudian hari aku si pengemis tua berhasil melampiaskan rasa mangkelku, paham bukan . . .?"

Liem Tou segera mengangguk kendati dalam hati ia merasa rada keberatan karena dialah pembunuh supeknya Lie Sang.

Dengan kejadian ini maka ia jadi tak dapat membalas dendam dengan tangannya sendiri, karena itu tanpa terasa lagi matanya melirik sekejap ke arah si siucay buntung.

Waktu itu orang tua tersebut hanya tersenyum, melihat akan hal itu hatinya tiba-tiba saja jadi tergerak.

"Perkataan dari susiok tentu akan sutit ikuti," jawabnya kemudian, "tetapi... bila mana Ke Hong menderita luka dalam perlawanannya karena hendak sutit tangkap, waktu itu aku harus berbuat bagaimana?"

"Kalau sampai terjadi peristiwa itu maka aku akan mencari sutit untuk diminta pertanggungan jawab. Waktu itu ilmu kepandaian dari kitab pusaka Toa Loo Cin Keng serta ilmu kepandaian dari kitab pusaka Toa Kong Pit Liok akan memperlihatkan siapa yang lebih unggul," teriak si pengemis pemabok dengan keras.

Dalam hati Liem Tou menganggap dirinya sedang bergurau, maka itu ia tak sampai memikirkan hal tersebut, didalam hati ia tersenyum.

"Sutit tentu akan menurut perintah ! " sahutnya Kemudian dengan sangat hormat.

Mendadak dengan wajah tidak senang Giok jie berjalan mendekat, teriaknya kepada pemuda itu.

"Eeei.... sebenarnya apa yang kau lakukan di gunung Go bie san? jejak le tak ada di sini !"

"Kalau tidak mendatangi gunung Go bie bagaimana bisa tahu kalau enci le ada di mana ?" sahut Liem Tou sambil melirik sekejap ke arahnya. "Baiklah! kita segera meninggalkan tempat ini; tetapi di tengah perjalanan kita harus saling menyebut sebagai kakak beradik untuk menghindari percakapan yang bukan-bukan dari orang lain, dan lagi pada pakaianmu yang berwarna merah darah baiknya diganti saja."

Si siucay buntung serta si pengemis pemabok pernah menemui Giok jie sewaktu ada di gunung Cing Shia, sudah tentu mereka tahu pula kalau dia adalah anak murid dari Ke Hong tempo dulu.

Saat itu tak tertahan lagi teriak Si siucay buntung:

"Ada perempuan ini disini, untuk mencari tempat persembunyian dari Ke Hong rasanya tidak begitu sukar lagi bukan?"

"Sutit melakukan perjalanan bersama-sama dirinya justeru mempunyai maksud begini," sahut Liem Tou mengangguk. "Susiok berdua ada pesan apa lagi? kalau tak ada sutit segera akan berangkat ke pantai pasir emas di lautan Auw Hay guna mencari enci le, setelah itu mencari Ke Hong. Dengan begitu jejakku sejak kini pun tak menentu, harap susiok sekalian suka baik-baik saja berjaga diri."

Si siucay buntung serta si pengemis pemabok berdiam diri beberapa waktu lamanya, agaknya mereka sudah tak ada perkataan lain la gi untuk dibicarakan.

Liem Tou segera menyuruh Giok jie menunggang kerbau, setelah berpisah dengan si siucay buntung serta si pengemis pemabok dengan membawa gadis itu Liem Tou melakukan perjalanan turun gunung.

Kedua orang itu setelah menuruni puncak Leng Ay di gunung Go bie dengan menyusuri sungai melanjutkan kembali perjalanannya menuju ke pantai laut Auw Hay.

Perjalanan kali ini lebih banyak melalui sungai-sungai dengan aliran yang deras. Selama beberapa hari ini Liem Tou serta Giok-jie melakukan perjalanan ke arah barat keluar dari tanah pegunungan memasuki daerah Liong Chuan.

Walaupun hanya beberapa hari perjalanan saja tetapi baik bagi Liem Tou maupun Giok jie sudah memperlihatkan tanda tanda kepayahan.

"Giok jie !" ujar Liem Tou kemudian. "Kita sudah ada beberapa hari memasuki daerah Liong Chuan yang berarti jarak dari Auw Hay tidak jauh lagi, untuk sementara kita beristirahat di kota kemudian baru melanjutkan perjalanan kembali."

Giok jie selama ini memang tidak banyak bicara, mendengar perkataan tersebut ia segera mengangguk, wajahnya amat kasihan sekali !

"Bilamana aku masuk ke dalam kota dengan membawa kerbau serta ketiga ekor burung elang itu maka para rakyat di sana tentu akan beranggapan kami adalah rombongan penjual silat," pikir Liem Tou di dalam hatinya. Bila sampai dikerumuni maka gerak-gerikku jadi kurang leluasa, lebih baik mencari sebuah rumah penginapan yang terasing dan jauh di luar kota saja, hal ini bisa menghindari semua kesulitan !"

Sesudah mengambil keputusan, ia tidak jadi masuk ke dalam kota sebaliknya mencari sebuah rumah penginapan di luar kota.

Baru saja ia melangkah masuk ke dalam pintu rumah penginapan itu, siapa sangka sang pelayan yang melihat bentuk Liem Tou seperti seorang pengemis ternyata sama sekali tidak ambil peduli.

Dalam hati pemuda tersebut merasa amat gusar, baru saja ia mau mengumbar hawa amarahnya mendadak si pelayan itu dapat melihat adanya seekor kerbau di belakang tubuh pemuda tersebut.

Air mukanya berubah hebat, sikapnya sangat mencurigakan sekali. Tanpa banyak cakap ia putar tubuh dan buru-buru lari masuk ke dalam.

Sudah tentu Liem Toh merasa keheranan, ketika ditunggunya beberapa saat maka tampaklah dari dalam rumah penginapan itu berjalan keluar seorang laki-laki berusia pertengahan yang agaknya merupakan pemilik rumah penginapan itu.

Setelah memandang beberapa saat seluruh tubuh sang pemuda, tiba-tiba dengan wajah penuh senyuman, ujarnya:

"Khek koan! Kau hendak menginap disini? Rumah penginapan kami mempunyai kamar kamar bagus yang tenang dan bersih. Silahkan masuk!"

Sebetulnya Liem Tou lagi mendongkol, tetapi melihat sikapnya yang sangat hormat itu rasa gusarnya pun kontan hilang.

Bersama-sama dengan Giok-jie ia lantas masuk ke dalam rumah penginapan tersebut.

"Eeei ... kerbau ini tolong dirawat baik-baik. Nanti sewaktu menagih rekening dihitung sekalian ongkos-ongkosnya," ujarnya kepada Ciang Kwee.

"Sudah tentu ... sudah tentu !"

Tetapi mendadak ia seperti teringat akan sesuatu urusan, pada paras mukanya memperlihatkan perasaan serba salah dan memandang Liem Tou dengan termangu-mangu.

"Apakah kau tidak suka melakukannya?" tanya pemuda tersebut keheranan.

"Bukan begitu! Bukan begitu !" teriak Sang Ciang kwee dengan sangat terkejut. "Hanya saja kerbau dari Khekkoan ini bisa melukai orang atau tidak ??"

"Akh ... soal itu sih tidak tentu, asalkan kau tidak mengusik dan mencari gara-gara dengan dirinya, sudah tentu ia tak ada alasan untuk melukai orang."

"Oooow..." si pemilik rumah penginapan itu dengan cepat memerintahkan sang pelayan untuk menuntun kerbau tersebut ke dalam istal.

Baru saja kerbau itu melangkah masuk ke kandangnya, dua ekor kuda yang semula ada di dalam istal itu tiba-tiba saja meringkik panjang dengan teramat gusar, bahkan menggunakan kaki belakangnya melancarkan serangan ke arah kerbau tersebut. Agaknya kerbau serta kuda tak dapat menjadi satu.

Dengan sombong dan gagahnya kerbau milik Liem Tou ini berdiri dengan tegak, terhadap datangnya serangan dari sang kuda ia tidak ambil gubris.

Kedua ekor kuda itu semakin gusar lagi, binatang itu meringkik tiada hentinya.

Dengan adanya peristiwa ini, sang pelayan itu tidak berani memasuki kandang untuk mencegah. Ia hanya berdiri di pinggir istal sambil menonton kemarahan dari sang kuda.

Lama kelamaan kerbau tersebut tidak dapat menahan rasa gusarnya lagi, ia tundukkan kepala sambil mendengus panjang.

Agaknya kedua ekor kuda itu tidak mengerti lihaynya musuh, binatang itu masih melanjutkan serangannya semakin ganas.

Mendadak sang kerbau berpekik nyaring, tubuhnya menerjang ke depan dengan ekornya menyapu dahsyat ke arah lambung kuda tersebut.

Seorang jagoan lihay dari kalangan Bulim pun belum tentu bisa menerima datangnya sapuan ekornya itu, apalagi cuma seekor kuda.

Suara ringkikan yang mengerikan segera berkumandang memenuhi angkasa, kuda tersebut rubuh binasa di atas tanah, dari mulutnya mengucurkan darah segar dengan derasnya.

Kiranya sejak kerbau itu menerima bantuan dari Liem Tou guna belajar tenaga lweekang. sapuan ekornya ini boleh dikata mempunyai kekuatan ribuan kati, sudah tentu kuda itu tak bakal bisa menahan datangnya hajaran tersebut.

Seluruh isi perutnya hancur remuk, dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Liem Tou yang ada di dalam kamar ketika mendengar kerbaunya mendengus panjang hatinya menjadi heran, belum sempat ia mengambil sesuatu tindakan mendadak tampaknya pelayan rumah penginapan itu berlari mendatangi dengan tergesa gesa.

"Khek koan!" teriaknya keras. "Kerbaumu sudah membinasakan seekor Kuda. Kuda itu pun merupakan kuda milik tamu yang dititipkan di sana, sekarang sudah mati oleh terjangan kerbaumu, apa yang harus diperbuat?"

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou jadi melengak.

"Tadi aku pernah berkata, bilamana kuda itu tidak menyerang dirinya terlebih dulu, maka dia pun tidak akan mencelakai kuda tersebut..." serunya setelah termenung sebentar. "Siapakah pemilik kuda itu ? Coba kau bawalah aku pergi menemui dirinya."

Baru saja ia selesai berbicara, mendadak di luar kamar terdengar suara bentakan dari seseorang yang sangat kasar.

"Kau orang kalau ada maksud membuka rumah penginapan kenapa tidak baik-baik mengurus kuda daripada tetamunya? Aku mau lihat apakah kau bisa mengganti kuda jempolan itu !"

"Kbek koan kau jangan marah dulu," terdengar suara dari sang Ciang kwee berusaha meredakan hawa amarah orang itu. "Rumah penginapan kami kalau cuma mengganti seekor kuda biasa sih masih mampu tetapi aku tidak percaya kalau kuda tersebut adalah seekor kuda jempolan. Walaupun pengetahuan dari aku si Ciang kwee sangat rendah tetapi terhadap sifat serta kemampuan seekor kuda jempolan masih mengetahui walaupun sedikit. Jangan dikata cuma seekor kerbau, sekalipun seekor macan pun belum tentu bisa membinasakan dirinya, mana mungkin kudamu itu sampai mati oleh terjangan kerbau? Aku benar-benar tidak mengerti dan tidak mau percaya."

Si orang yang bersuara amat kasar itu agaknya kena terdesak bungkam oleh omongan si pemilik rumah penginapan yang amat tajam dan pintar itu. Tetapi sebentar kemudian ia sudah membentak keras :

"Kurang ajar! Kau orang sungguh kurang ajar sekali. Kudaku sudah mati, masih untung aku si orang tua cuma minta ganti harganya saja! Apa kau tidak mau membayar? Terus terang aku kasih tahu padamu, di daerah Can Tian ini siapa yang tidak kenal dengan nama "Say Sian Hong" atau si angin puyuh Toan Bok Si dari Auw Hay?"

"Plaak ! plaak !" disusul suara gaplokan yang sangat keras.

"Khek koan, kau cepat unjukkan diri untuk membereskan persoalan ini, kalau tidak maka Ciang kwee kita bakal dihajar terus oleh orang itu," teriak si pelayan dengan amat cemas.

Liem Tou cuma tersenyum saja kepadanya seperti tidak terjadi sesuatu urusan, ia tetap duduk tenang di tempat semula.

Pada waktu itulah terdengar si pemilik rumah penginapan itu kembali tertawa dingin tiada hentinya.

"Bagus bagus ! Kau berani memukuli orang si Angin puyuh Toan Bok Si dari Auw Hay memang sudah lama aku

dengar, tetapi apakah kau pernah dengan Liong Chuan ?" Belum habis ia berkata mendadak ucapannya diputus.

Hal ini menambah kegusaran dari si angin puyuh Toan Bok Si.

"Hm!" dengusnya dingin. "di daerah Liong Chuan tidak lebih cuma ada seorang Kiem Sah Ong yang menjagoi tempat tersebut, tapi kau cuma seorang pemilik rumah penginapan yang sangat kecil, apakah kau mirip sebagai dirinya? Manusia yang tidak tahu malu! Kuda ini harganya tiga ratus tahl perak, kau harus mengganti harga tersebut kepadaku, kurang sedikit saja aku mau lihat kau suka melanjutkan hidup atau tidak ?"

Si angin puyuh Toan Bok Si dari Auw Hay itu mempunyai perawakan tubuh yang kekar seperti kerbau, kepalanya mirip kepala macin dengan sepasang mata yang besar.

Ia memakai seperangkat pakaian singsat warna ungu menambah kegagahan serta keangkerannya.

Di sisi tubuhnya berdirilah seorang yang berperawakan pendek dengan sepasang mata tajam seperti tikus. Ia pun memakai pakaian ringkas cuma saja selama ini tak sepatah kata pun yang diucapkan. Jelas mereka berdua merupakan kawan sejalan.

Mendengar perkataan tersebut agaknya si pemilik rumah penginapan itu merasa amat tidak terima, tetapi dia orang sama sekali tidak menjadi terkejut maupun gugup, sekali pandang sudah cukup diketahui bila ia adalah seorang yang sangat berpengalaman.

Terdengar orang itu mendengus dingin. "Hmm! Harga tersebut rupanya merupakan harga kuaa yang termahal di kolong langit dewasa ini," serunya dingin. "Baiklah ! Kalau kau orang tidak pakai aturan akupun tak ingin banyak bicara dengan dirimu pada saat ini. Dua jam kemudian aku akan menunggu kedatanganmu untuk menerima uang tersebut di bangunan bssar dekat lapangan kuda dari Kiem Sah Ong, kau

berani datang tidak? Heee... heee... aku mau lihat manusia yang disebut sebagai si angin puyuh Toan Bok Si yang tak takut langit tidak takut bumi apa benar-benar punya nyali?"

"Baik! pergi ya pergi,, siapa yang bisa menahan diriku orang she Toan Bok???"

Mendadak si pemilik penginapan itu bangun berdiri dan melangkah keluar dari pintu rumah penginapan tersebut.

"Tunggu sebentar!" mendadak terdengar Toan Bok Si membentak keras.

Si pemilik rumah penginapan itu tidak tahu apa yang telah terjadi. Dia menghentikan langkahnya dan melototi orang tersebut.

Toan Bok Si segera mengerling memberi tanda kepada si lelaki pendek yang ada di sisinya.

Orang itu setelah mendapatkan tanda dengan acuh tak acuh melangkah maju ke depan, tanpa banyak bicara lagi mendadak tangannya diayunkan ke depan dengan kecepatan yang luar biasa mengirim beberapa kali tamparan yang keras ke arah pipi si pemilik rumah penginapan tersebut.

"Plaaak! Ploook!" Karena gaplokannya ini dilakukan sangat keras, maka pipi si pemilik rumah penginapan tersebut kontan saja berubah jadi bengkak, dan mulutnya mengucurkan darah segar, sedangkan dua buah gigi depannya kena terpukul lepas !

Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, dengan gemas dan bencinya Sang Ciang kwee melirik sekejap ke arah kedua orang itu kemudian tanpa menoleh lagi ia melangkah pergi dari situ.

Tetapi baru saja ia melangkah beberapa tindak, kembali dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara teriakan dari seseorang ;

"Tahan! Ayo kembali!!!"

Walaupun sang pemilik rumah penginapan itu adalah seorang yang mempunyai pengalaman sangat luas tetapi ia tidak mempunyai sedikit kepandaian silat pun, mendengar suara panggilan tersebut tidak urung tubuhnya gemetar juga sangat keras.

Tak terduga olehnya setelah ia putar badan kali ini, kejadian apa yang bakal menimpa dirinya. Tetapi iapun mengerti jelas bilamana dirinya tidak ambil gubris dan dengan keraskan kepala melarikan diri dari sana maka ia bakal menderita suatu akibat yang jauh lebih hebat lagi.

Karena itu setelah mendengar teriakan tadi terpaksa sang Ciang Kwee tersebut menghentikan langkahnya dan perlahan-lahan putar badan.

Tampaklah Liem Tou sedang berdiri di ruangan rumah penginapan tersebut, agaknya teriakan terakhir tadi muncul dari mulut sang pemuda itu.

Menanti sang pemilik rumah penginapan itu sudah putar tubuh sehingga kelihatan pipinya yang membengkak bekas gablokan, Liem Tou baru mendengus dingin.

"Hey pengemis busuk, ada soal apa yang patut kau dengusi?" tiba-tiba si angin puyuh Toan Bok Si membentak dengan sangat gusar dan sombongnya.

Liem Tou sama sekali tidak menggubris maupun melirik ke arahnya, sebaliknya pemuda itu malah menoleh ke arah Ciang kwee yang lagi berdiri tertegun.

"Aku dengar kerbauku sudah membinasakan seekor kuda orang lain, apakah sungguh-sungguh telah terjadi peristiwa semacam ini?" tanyanya.

"Entah mengapa yang jelas si pemilik rumah penginapan tersebut menaruh rasa yang amat jeri terhadap Liem Tou, mendengar pertanyaan tadi sikapnya sama sekali berubah. Di

atas pipinya yang bengkak mendadak terlintaslah satu senyuman yang sangat jelek dipandang.

"Memang benar-benar telah terjadi peristiwa ini.... memang benar-benar telah terjadi peristiwa ini," sahutnya berulang kali; "Tetapi urusan ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Khek koan. Hal tersebut terjadi karena kelalaian dari pelayan kami."

Wajah Liem Tou kembali berubah jadi keren. Ia menganggukkan kepalanya lalu bertanya lagi:

"Apakah pemilik kuda itu benar-benar minta ganti rugi tiga ratus tahl perak kepadamu?"

Si pemilik rumah penginapan melirik sekejap ke arah Toan Bok Si berdua, akhirnya ia pun manggut-manggut.

"Benar!"

"Eehmm...! Tidak mahal?" seru Liem Tou perlahan.

Dari dalam sakunya ia lantas mengambil keluar tiga buah kepingan uang emas dan diserahkan kepada sang Ciang kwee.

"Di sini ada tiga puluh tahl uang emas, tolong Ciang kwee suka berikan kepada pemilik kuda itu sebagai ongkos ganti rugi," katanya.

Melihat perbuatan dari Liem Tou ini baik Si pemilik rumah penginapan maupun Toan Bok Si berdua jadi tertegun untuk beberapa waktu lamanya.

"Setelah membinasakan kud'a milik orang lain sudah seharusnya diganti, cepat berikan kepadanya," bentak Liem Tou mendadak.

Sejak semula si pemilik rumah penginapan itu sudah tak ada cara yang lain terpaksa ia menyambut uang tersebut dan diserahkan ke hadapan Toan Bok Si.

"Tiga puluh tahlil emas nilainya sama dengan harga yang kau minta sebanyak tiga ratus tahlil perak, kalian berdua tidak akan merasa rugi bukan?" serunya kembali.

Toan Bok Si tertawa dingin tiada hentinya dengan cepat ia merebut uang tersebut dan diselipkan ke dalam sakunya sendiri.

"Koei heng, ayoh pergi!" serunya mendadak terhadap lelaki kate itu.

Sambil berkata mereka berdua bersiap-siap hendak meninggalkan rumah penginapan itu.

"Saudara berdua harap tunggu sebentar," seru Liem Tou sambil tersenyum. "Bukankah masih ada sedikit hutang yang belum kalian lunasi?"

Toan Bok Si adalah salah seorang murid kesayangan Auw Hay Ong dari antara ke empat orang murid kesayangan lainnya dan boleh dikata dialah merupakan anggota partai Kiem Tien Pay yang memiliki kedudukan paling tinggi pada saat ini.

Mendengar teriakan tersebut, Toan Bok Si jadi rada khaki.

"Hey pengemis busuk, apakah kau ingin cari mati?" bentaknya dengan amat keras.

Liem Tou hanya tertawa tawar.

"Tadi disebabkan cayhe merasa kerbauku sudah membinasakan kuda dari Loo heng maka hatiku merasa kurang enak sehingga mengganti kerugian harga kuda itu tetapi perbuatan dari Loo heng berdua yang sudah turun tangan menampar orang lain, apakah tidak seharusnya diperhitungkan sekalian??"

Si angin puyuh Toan Bok Si jadi sangat murka.

"Aku lihat kau si pengemis busuk bisa berbuat apa ?" bentaknya.

Kembali Liem Tou tersenyum, ia tak menjawab sebaliknya malah menoleh ke arah si pemilik rumah penginapan itu.

"Ciang kwee! apakah kau ada petunjuk ??" tanyanya.

Si pemilik rumah penginapan itu tidak menjawab sebaliknya dengan mata terbelalak dan mulut melongo memandang ke arah Liem Tou dengan kesima.

"Jika dipandang dari pipimu yang bengkak merah karena digaplok apakah kau merasa rela dirimu dihajar sampai jadi begitu rupa?" tanya pemuda itu kembali.

"Hmmm ! Siapa yang suka dihajar orang sampai sedemikian rupa?" teriak si pemilik rumah penginapan itu dengan gemas. "Kalau mengikuti pikiran di dalam hatiku, kepingin sekali akupun balas menghajar pipinya sehingga jadi membengkak dan giginya pada rontok semua !"

Si angin puyuh Toan Bok Si yang mendengar nada ucapannya mengandung rasa mendongkol dan apa boleh buat, tak terasa lagi sudah tertawa terbahak-bahak.

"Haaa ... haaa ... soal ini karena kau jadi orang suka terlalu sungkan !!" teriaknya.

Siapa tahu suara perkataannya baru saja meluncur keluar dari ujung bibir dan suara tertawanya belum sirap kedua belah pipinya terasa amat sakit disusul suara gaplokan yang amat nyaring bergema memenuhi angkasa.

"Plaaaaaaakkk ! Plooooookk !"

Saking kerasnya gaplokan tersebut membuat giginya ada tiga biji terhajar rontok, pipinya sembab amat besar sekali.

"Akh .. sudah... sudahlah!" teriaknya tanpa terasa.

Tubuhnya dengan cepat merendah ke bawah tanpa melihat jelas lagi siapa yang sudah menghajar dirinya sang telapak dengan amat dahsyat sudah mengirim satu pukulan dahsyat membabat badan sang Ciang Kwee tersebut.

Melihat munculnya serangan itu, dengan sebat Liem Tou menyambar tangan si pemilik rumah penginapan dan melemparkannya ke arah luar pintu.

Kemudian tubuhnya kembali berputar cepat, di antara berkelebatnya sang tangan tahu-tahu pipi si lelaki kate itu pun mendapat giliran untuk dihadahi dengan beberapa buah gaplokan keras.

Kecepatan gerakanya benar-benar luar biasa sekali, di tengah berkelebatnya bayangan manusia suara nyaring bergema memenuhi angkasa, wajah dari si angin puyuh Toan Bok Si kembali berhasil kena ditampar beberapa kali.

Tamparan keras kali ini kontan saja membuat Toan Bok Si memegang pipinya rapat-rapat dan gembar-gembor seperti orang kalap.

Liem Tou sebaliknya malah tertawa terbahak-bahak dengan sangat kerasnya.

"Haaaa ... haa ... sebutan dua kali pengemis busukmu mendapat ganti dengan dua kali tempelengan. Aku rasa hal ini tidak akan terasa rugi lagi!" teriaknya.

Pada saat itulah si lelaki kate telah mencabut keluar goloknya dan meloncat keluar dari rumah penginapan tersebut.

"Toan Bok heng! Cepat lari keluar !" teriaknya.

Toan Bok Si yang disadarkan oleh perkataan tersebut dengan cepat meloncat ke tengah udara dan melayang keluar.

Sewaktu tubuhnya terputar dan mencelat ke tengah udara itulah pedang jarinya dengan sebat dan lihaynya melancarkan totokan ke arah Liem Tou.

Ilmu jari pengejar sukma Yen Wie Tui Hun Tjie dari partai Kiem Tien Pay sudah terkenal sebagai ilmu tunggal yang disegani banyak para jagoan Bu lim. Sewaktu Liem Tou

terjunkan dirinya ke dalam Bu lim untuk pertama kalinya, ia sudah pernah merasakan kelihaiyan diri ilmu jari si nona dari kedua keluarga Tjiang. karena itu terhadap bagaimanakah perubahan gerak dari ilmu tersebut ia sudah rada memahami.

"Haaa ... haa ..." terdengar dia orang tertawa terbahak bahak: "Kendati ilmu jari Yen Wie Tui Hun Tjie dari partai Kiem Tien Pay sangat lihay, apakah kau kira bisa mengapa-apakan diriku??"

Sembari berkata tanpa menghindari lagi dari datangnya serangan tersebut, ia melanjutkan langkahnya keluar dari rumah penginapan itu.

Toan Bok Si yang melihat serangan jarinya berhasil mengenai tubuh Liem Tou dan ternyata tidak mendatangkan hasil apa pun, dalam hari tak terasa lagi mulai menggerung.

"Ini hari aku betul-betul sudah ketemu dengan setan, kenapa sampai ilmu silatku pun sampai tidak manjur lagi?" pikirnya dalam hati.

Buru-buru ia menyalurkan hawa murninya ke arah seluruh badan, serangan jarinya berubah menjadi serangan telapak, dengan menimbulkan deruan angin pukulan yang kencang ia menghajar tubuh Liem Tou yang sudah ada di luar rumah penginapan itu.

Melihat kejadian tersebut, Liem Tou hanya tersenyun, ia tidak berkelit, tidak menghindar maupun menangkis, langkah kakinya masih tetap seperti sediakala.

Dimana angin pukulan si angin puyuh berkelebat terasalah suara hawa yang hampa menyambar lewat dan terasa tak terhalang oleh sesuatu benda apapun.

Rasa terkejutnya kali ini benar-benar luar biasa sekali, tubuhnya segera mencelat ke tengah udara lalu mundur beberapa kaki ke belakang.

Sepasang matanya melototi Liem Tou tajam-tajam, selama beberapa waktu lamanya tak sepatah kata pun yang bisa diucapkan keluar.

Di dalam benaknya pada waktu itu mulai terbayang macam-macam ingatan, apa mungkin Liem Tou bukan manusia tetapi setan atau roh halus?? Tetapi pipinya yang pedas sakit dan bengkak membuktikan kalau dia adalah manusia!

Pada jarak dua kaki dari kedua orang itu Liem Tou menghentikan langkahnya, sambil tertawa tanyanya:

"Aku terka kalian berdua tentunya jago lihav yang dibanggakan oleh partai Kiem Tien Pay sehingga memperoleh pelajaran ilmu jari Yen Wie Tui Hun Tjeng dari Loo Tjiang. Tolong tanya apakah Loo Tjiang pada saat ini ada di tepi pantai pasir emas??"

Pada waktu itu si angin puyuh Toan Bok Si baru mengetahui bila si pengemis busuk tersebut memiliki kepandaian silat yang luar biasa lihaynya, karena itu sikapnya tak berani gegabah lagi, sinar matanya perlahan-lahan melirik sekejap mata ke arah kawannya si lelaki kate itu.

Dengan rasa yang gemas dan penuh rasa mendongkol si lelaki kate itu segera alihkan sinar matanya ke arah Liem Tou, bentakanya ketus : "Buat apa kau tanyakan persoalan itu ? siapakah kau ?"

Liem Tou hanya tersenyum tak menjawab.

Tetapi sebentar kemudian air mukanya sudah berubah hebat tanyanya tiba tiba:

"Siapakah Kiem Sah Ong dari Liong Chuan itu? Apa sangkut pautnya dengan perkumpulan Sin Beng Kauw?"

Mendengar perkataan itu, baik si lelaki maupun si Angin Puyuh Toan Bok Si merasa sangat terperanjat.

"Soal ini aku sendiripun tidak tahu," sahutnya cepat.

"Hanya saja Kiem Sah Ong adalah jagoan dari daerah dan merupakan tukang pemeras rakyat sekitarnya, boesu-boesu yang dipeliharanya sangat banyak bahkan merupakan kaki tangan yang setia di dalam menjalankan prakteknya.

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou segera mendengus dingin, mendadak terlihatlah bibirnya bergerak-gerak tapi tidak kedengaran suaranya, jelas pemuda itu sedang menggunakan ilmu untuk menyampaikan suaranya memanggil Giok-jie.

Bibirnya sudah bergerak beberapa saat lamanya, pemuda tersebut baru berkata kembali:

"Kalian pulanglah dan beritahu kepada Loo Ciang ketua partai Kiem Tien Pay kalian asalkan dia orang tidak sampai mencelakai nona Lie yang dia tawan dari gunung Cing Shia, perkataan apa pun bisa kita rundingkan, kalau tidak . . . Hmm! Hmm! Bilamana cuma mengandalkan beberapa macam kepandaian silatnya itu aku rasa masih belum cukup untuk menahan terjangan dariku, aku akan paksa melihat bagaimanakah ngerinya bila mana pantai emasnya dinodai dengan banjir darah. Hee..... sampai waktu itu janganlah menyalahkan kalau aku bersikap terlalu telengas."

"Kurang ajar . . . kurang ajar ...!" teriak si Angin Puyuh Toan Bok Si dengan keras. "Kau si pengemis busuk manusia macam apa? Hmm...! Sungguh tak tahu diri. Di dalam dunia persilatan sama sekali tidak kedengaran nama besarmu tetapi berani juga kau bicara besar? Jangan dikata membuat pantai emas banjir darah. sekalipun sebutir pasir dari pantai emas pun jangan harap kau orang bisa menginjaknya. Siapa kau sebetulnya?"

Liem Tou sama sekali tidak menyalahkan dirinya sebaliknya malah tertawa geli.

"Haaa haaa kau orang masih belum kehilangan jiwa gagah dari seorang manusia berangasan, setelah menderita kerugian besar masih berani juga bicara banyak! Sekarang aku tanya padamn, siapakah yang paling dibenci oleh Loo Tjiang kalian? dan siapa pula yang paling dia takuti??"

"Hmm! yang paling dibenci adalah Liem Tou si bangsat cilik itu, sedang yang paling ditakuti pun Liem Tou si bangsat cilik itu," sahut Toan Bok Si lagi tanpa terasa dengan sepasang mata melotot lebar-lebar. "Cuma saja Liem Tou si bangsat cilik itu kemungkinan sekali pada saat ini sudah tinggal kerangkanya saja. Hee ... hee ... orang kedua yang paling ditakuti adalah ..."

Belum habis ia berkata, Liem Tou sudah menyambung dengan cepat :

"Si perempuan tunggal Touw Hong bukan?" Toan Bok Si jadi sangat terperanjat, ia memandang Liem Tou tajam-tajam tanpa berkedip.

"Urusan dari pantai emas kami ternyata banyak sekali yang kau ketahui !" teriaknya kehe. "Hmm! Hmm! Si perempuan tunggal Touw Hong yang sudah melupakan budi selama setahun ini selalu saja muncul dan lenyap di daerah sekitar pantai emas sehingga membuat suhu membencinya setengah mati. Kalau tidak nona Lie kemungkinan sekali sudah menjadi Auw Hay Ong Ho yang kedua !"

Mendengar perkataan tersebut, Liem Tou segera merasakan jantungnya tergetar keras, saat ini ia baru tahu kalau Auw Hay Ong Ciang Cau sebetulnya menaruh maksud tidak baik terhadap diri Siauwe.

Tetapi sewaktu didengarnya si perempuan tunggal Touw Hong sering kali munculkan dirinya di sekitar pantai emas, hatinya semakin terkejut bercampur keheranan.

"Kalau memang ia munculkan diri dan lenyap sukar untuk diraba, bagaimana kalian bisa tahu kalau ia adalah si perempuan tunggal Touw Hong ?" tanyanya kemudian.

"Dia adalah seorang perempuan berpakaian serba hitam dan cuma kelihatan sepasang matanya yang jeli, kecuali si perempuan tunggal Touw Hong masih ada siapa lagi ?" seru Toan Bok Si dengan keras.

Pikiran Liem Tou jadi tenang kembali, teringat bayangan hitam yang pernah ditemuinya sewaktu di Lembah Kabut, dalam hati lantas punya dugaan kalau perempuan tersebut tentu adalah dia. Perempuan yang ada di lembah Kabutpun pernah berkata kalau ia hendak pergi menolong Lie Siauw le lolos dari mara bahaya, tidak terasa lagi pikirannya jadi tersadar kembali.

"Ciangkwee sudah datang membawa orang untuk mencari balas, kalian berdua cepat-cepatlah pergi !" katanya segera. "Beritahu kepada Loo Ciang, tiga hari kemudian aku pasti akan datang mencari dirinya !"

Sembari berkata pemuda itu melemparkan satu kerlingan ke arah samping; si Angin puyuh Toan Bok Si serta si lelaki kate itu deugan cepat mengikuti kerlingan tadi menoleh ke arah samping jalanan itu menuju ke arah kota itu.

Tampaklah dari hadapan mereka muncul berpuluh-puluh orang Boesu yang kelihatan kekar sekali.

Ketika itu para rakyat yang sedang berjalan hilir mudik di sekitar tempat tersebut ketika melihat situasi yang sangat tidak menguntungkan, cepat-cepat pada membubarkan diri dan jauh-jauh menghindarkan diri dari tempat itu.

"Jumlah sedikit sulit untuk memenangkan jumlah banyak, lebih baik kalian berdua cepat-cepat pergi saja ! Kalian mau tunggu sampai kapan lagi?" tegur Liem Tou kembali.

Si Angin puyuh Toan Bok Si pun agaknya dapat melihat situasi rada tidak menguntungkan dirinya, tetapi bukannya dia tinggal pergi sebaliknya ia jadi marah.

"Kau anggap aku manusia macam apa ?" teriaknya dengan amat keras. "Aku Toan Bok Si disuruh berangkat ke air ataupun ke api, selamanya tidak menolak. Kenapa saat ini harus merasa jeri?"

Diam-diam Liem Tou manggut-manggut. Dia tahu benar orang ini seorang lelaki sejati yang keras kepala. Kendati begitu, ujarnya juga:

"Terhadap Kiem Sah Ong memang kalian tidak perlu merasa jeri, tetapi apakah kalian tidak melihat bila di antara mereka terdapat juga orang-orang dari perkumpulan Sin Beng Kauw? Kiem Sah Ong sudah bersekongkol dengan persekutuan Sin Beng Kauw. Dia memang tidak mirip dengan pentolan daerah yang biasa."

"Haa . . . haa . . . perguruan Kiem Tien Pay kami di sekitar daerah Cian Tien sudah ada dasar puluhan tahun lamanya sebuah perkumpulan Sin Berg Kauw yang hanya mengandalkan nama busuk dari si iblis Chiet Cioe Loo Mo dan baru didirikan dua tahun yang lalu berani juga hendak menyebarkan pengaruh di sekitar daerah sini ... Hmm! Mereka belum punya kekuatan untuk tancapkan kaki!"

Siapa sangka baru saja perkataan itu selesai diucapkan mendadak dari dalam rumah penginapan itu berkumandang datang suara tertawa keras yang amat menyeramkan.

Haaa ... haaa ... besar benar omonganmu itu! Di daerah Ciang Tien bukan saja di segala tempat terdapat cabang-cabang dari perkumpulan Sin Beng Kauw, bahkan daerah pantai emas pun kemungkinan sekali sudah ada di bawah genggamannya kami orang perkumpulan Sin Beng Kauw !"

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu mendadak dari dalam rumah penginapan itu muncul dua orang kakek tua

yang sudah lanjut usia dan dari sepasang matanya memancarkan cahaya tajam.

Pada waktu yang hampir berbareng orang-orang dari kedua belah sisi jalan raya pun mulai mendesak semakin mendekat, dengan begitu posisi mereka jadi terjepit dari tiga jurusan yang berlainan.

Sebetulnya kedua orang kakek tua itu munculkan dirinya secara bersama-sama dari balik rumah penginapan itu, sedang Liem Tou waktu itu pun berdiri di luar pintu, tetapi bukannya mereka berdua langsung mendekati sang pemuda sebaliknya malah berjalan langsung mendekati si angin Puyuh Toan Bok Si.

Walaupun begitu perjalanan mereka kena terhadang juga oleh Liem Tou !

Toan Bok Si serta si lelaki kate itu sewaktu melihat dari tiga jurusan yang berlainan muncul serombongan musuh dalam jumlah banyak, air mukanya berubah jadi amat serius. Dengan memusatkan seluruh perhatiannya, mereka siap-siap menghadapi serangan total dari pihak musuh terutama sekali serangan dari kedua orang kakek tua itu.

Sewaktu Toan Bok Si berdua dapat melihat si pemilik rumah penginapan itu pun terdapat di antara mereka, rasa gusar di hati semakin memuncak lagi hingga memenuhi seluruh benaknya.

Ketika itulah Sang Ciangkwee dengan marah menuding ke arah mereka berdua :

"Mereka berdua itulah orangnya! Dia tidak memandang sebelah mata pun terhadap Kiem Sah Ong serta perkumpulan Sin Beng Kauw !"

"Bangsat yang sangat licik sekali !" diam-diam pikir Liem Tou di dalam hati. "Agaknya mereka sengaja datang kemari untuk mengantar kematiannya sendiri."

Si Ciang kwee itupun membisikkan sesuatu ke samping telinga si orang lelaki berusia pertengahan yang memakai tanda tanda sebagai anggota perkumpulan Sin Beng Kauw, hal ini terlihat jelas dari sinar matanya yang semula menyapu tubuh si Angin Puyuh Toan Bok Si pada saat ini sudah beralih ke atas tubuhnya.

Liem Tou adalah seorang manusia yang luar biasa lihaynya, di dalam hal tenaga lweekang boleh dikata sudah dapat melebihi siapa pun juga. Walaupun mereka sedang berbisik-bisik dengan sangat liri tetapi dengan ketajaman telinga pemuda tersebut ia dapat menangkap semua pembicaraan tersebut dengan amat jelas.

Terdengar orang berkata:

"Si pengemis itu adalah hasil penyaruan dari Liem Tou, kerbaunya pada saat ini ada di dalam istal. Selama beberapa hari ini Kau cu selalu mencari jejak beritanya tidak disangka ia sudah munculkan dirinya di tempat ini."

Anggota dari perkumpulan Sin Beng Kauw itupun dengan suara rendah menjawab:

"Coba kau racuni dulu makanan dari sang kerbau tersebut, kerbau itu sangat kuat sekali bahkan bisa menahan terjangan dari jago-jago lihay; Auw Hay Ong Bo justeru terluka di bawah injakan binatang tersebut."

"Hal ini sudah tentu, hal ini sudah tentu," sahut si pemilik rumah penginapan itu, "Mereka tidak bakal berhasil meloloskan diri dari cengkeramanku."

Liem Tou yang mendengar beberapa perkataan itu hawa amarahnya segera meluap, ia mendengus dingin tetapi tak menunjukkan gerakan apa pun.

Dengan pandangan yang sangat dingin ia menyapu sekejap ke seluruh orang-orang yang ada di sana, dalam hati ia ada

maksud hendak melihat orang-orang itu hendak menggunakan cara apa untuk menghadapi dirinya.

Kedua orang kakek tua yang pada waktu itu sudah berjalan keluar dari rumah penginapannya mendadak berpecah menjadi dua bagian, satu dari sebelah kanan, dan yang lain dari arah sebelah kiri, kemudi'n dengan melalui kedua belah sisi Liem Tou lalu memutar, mereka berjalan mendekati Toan Bok Si serta si lelaki kate itu.

Dengan amat tenang Liem Tou berdiri tak bergerak, lagaknya mirip dengan orang yang tidak menemui suatu persoalan.

Ketika dilihatnya kedua orang kakek tua itu sudah bergerak dari sisi tubuhnya mendadak...

Kedua orang itu secara tiba-tiba saja berteriak dan meloncat-loncat saking kagetnya.

Selagi Liem Tou menoleh dengan terperanjat pada waktu itulah kedua orang kakek tua itu sudah putar badan sambil membentak keras:

"Liem Tou, kau hendak lari kemana?"

Liem Tou segera merasakan dua gulung hawa pukulan yang maha dahsyat dengan cepat menekan seluruh tubuhnya.

Di mana pikirannya berkelebat tubuhnya segera menyingkir ke samping dengan gerakan sebat, bahkan menggunakan gerakan yang paling cepat laksana kilat.

"Braak ...!" Kedua orang kakek itu tak bisa menghindarkan diri lagi, mereka masing-masing saling mengadu pukulan dengan amat kerasnya.

Kontan saja tubuh mereka berdua tergetar keras hingga mundur dua langkah ke belakang tetapi pada saat yang bersamaan pula dari beberapa orang anak murid perkumpulan Sin Beng Kauw yang bagian dadanya bersulam lukisan arca

sudah menjerit ngeri, dari tujuh lubangnya mengucurkan darah segar dan kontan seketika itu juga ada tiga orang yang menemui ajalnya.

Menanti kedua orang itu berhasil menenangkan pikirannya dan menoleh ke arah peristiwa itu, tampaknya Liem Tou masih berdiri di tempat semula dengan sangat tenang, lagaknya seperti tidak pernah terjadi suatu peristiwa apa pun.

Tetapi di pihak orang-orang Sin Beng Kauw serta busu-busu Kiem Sah Ong yang datang bersama-sama si pemilik rumah penginapan itu keadaannya sudah kacau balau, bahkan ada di antara mereka yang mulai berteriak-teriak dengan gaduh dan ramainya.

"Aaakh! Ada orang yang terbunuh, ada orang yang terbunuh cepat tangkap pembunuhnya."

Ada pula beberapa orang yang berdiri mematung di tempatnya masing-masing saling bertukar pandangan tanpa mengucapka sepatah kata, mereka tidak mengerti dan merasa bingung, siapa yang sudah turun tangan membinasakan ketiga orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw itu.

Si lelaki berusia pertengahan yang berbisik-bisik dengan sang pemilik rumah penginapan tadi merupakan salah satu korban yang menemui ajalnya. Terlihatlah kematiannya sangat mengerikan sekali, dengan mata melotot lebar-lebar ia sedang memperhatikan si pemilik rumah penginapan itu.

Hal ini sudah tentu membuat sang Ciang kwee jadi terperanjat saking takutnya, tak kuasa lagi ia jadi terkencing-kencing.

Perlahan-lahan Liem Tou berjalan mendekati ke arahnya kemudian menepuk-nepuk pundak dari pemilik rumah penginapan yang masih belum merasa akan kedatangan pemuda itu.

"Eeei Ciang kwee !" tegurnya, "beberapa waktu ini kau telah pergi kemana? kau membuat aku harus tersiksa menantikan kembali dirimu ...!"

Ciang kwee itu segera menoleh ke belakang tetapi sewaktu dilihatnya orang itu ada lah Liem Tou, air mukanya segera berubah pucat pasi bagaikan mayat.

"Aakh...!" dia berteriak keras, sepasang lututnya terasa jadi sangat lemas sehingga tak terasa ia sudah menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya... ya... ampun! Ya... ya... ampun!" teriaknya berulang kali.

Keadaan pada saat ini jika dibandingkan dengan sikapnya semula sewaktu menghadapi si Angin puyuh Toan Bok Si boleh dikata mirip dengan dua orang yang berlainan.

Melihat sikapnya itu Liem Tou tersenyum, dengan cerat dia membimbing orang itu untuk bangun.

"Kenapa kau harus menjalankan penghormatan yang begitu besarnya?" tanya sang pemuda sambil tertawa. Siapakah orang orang yang datang mengikuti dirimu itu?"

Berbicara sampai disitu mendadak ia mempertinggi suaranya. Dengan nada yang keras gembornya :

"Hanya sedikit urusan yang kecil buat apa harus mengerahkan Boesu-Boesu yang begitu banyaknya! Suruh mereka pulang saja!"

Ia lepas tangan dan sambil tertawa bisiknya pula :

"Kau pun ikut pulang saja . . ."

Di tengah berputarnya sang tubuh kembali ia mengundurkan diri ke hadapan si kakek tua itu.

Pada waktu tubuhnya hampir mendekati di tubuh si orang tua itulah mendadak si pemilik rumah penginapan tersebut

dengan tidak mengeluarkan sedikit suara pun rubuh ke atas tanah dalam keadaan lemas. Dari ke tujuh buah lubang inderanya nengucur darah segar, kembali selembat nyawa lenyap menuju ke dunia Baka.

Sampai waktu itulah semua orang yang hadir di tempat itu baru merasa amat terperanjat sehingga air mukanya pada berubah amat hebat, terutama sekali kedua orang kakek tua itu, mereka benar-benar kagetnya luar biasa.

Perlahan-lahan Liem menoleh ke arah ke dua orang kakek itu lalu tertawa, mendadak dengan wajah berubah amat keren bisiknya lirih :

"Jauh sebelum kejadian peristiwa ini, aku sudah memberi kabar kepada kauwcu kalian bila setelah urusanku selesai maka aku orang akan segera pergi mencari dirinya. Kenapa dia harus secara diam-diam main kuntit dan pula selalu main bokong ? Beberapa orang yang sudah mati itu anggap saja merupakan suatu peringatan bagi kalian semua dan cepat kamu orang kembali ke markas untuk beritahu kepada sang kauwcu, si perempuan cantik pengangon kambing yang berada di tempatnya bilamana memperoleh perlakuan yang sangat baik maka aku masih suka mengajak dia berunding secara baik-baik, kalau tidak . . . Hmm! Bilamana seorangpun dari anggota Sin Beng Kauw berhasil meloloskan diri dari cengkeramanku, aku orang she Liem merasa malu jadi manusia."

Selesai berkata dengan wajah serius pemuda itu menggigit lidahnya sendiri sehingga mengucurkan darah segar kemudian disemburkan ke atas wajah salah seorang kakek tua itu.

"Beritahu kepadanya inilah sumpah darah dari Liem Tou," kembali bentaknya keras.

Sepasang tangannya segera direntangkan dan perlahan-lahan mengebut ke arah depan.

Kedua orang kakek tua itu segera merasa badannya tak dapat berdiri tegak lagi, tubuhnya kena tergulung oleh selapis tenaga lweekang yang amat dahsyat sehingga terpental sejauh tiga kaki ke arah depan.

Walaupun begitu mereka sama sekali tidak menderita luka, hanya saja pada tubuh mereka berdua kena terbanting dengan sangat keras di atas tanah.

"Pergilah!" pada waktu itulah terdengar suara dari Liem Tou berkumandang masuk ke dalam telinga mereka.

Ketika kedua orang kakek tua itu menoleh kembali ke tempat semula, jejak dari Liem Tou sudah lenyap tak berbekas.

Melihat kejadian itu kedua orang kakek tua tersebut hanya bisa saling berpandangan dengan hati terkesima.

"Aaakh... kiranya dia orang adalah Liem Tou si bangsat ci..." kata si Angin puyuh Toan Bok Si kepada kawannya si lelaki kate.

Kata-kata 'Cilik' belum selesai diucapkan mendadak hatinya sudah merasakan sesuatu, akhirnya dia orang tidak berani melanjutkan kata-kata itu lagi.

Menggunakan kesempatan sewaktu semua orang tidak bersiap sedia, tubuhnya segera menggenjot meloloskan diri dari kepungan para boesu-boesu Kiem Sah Ong kemudian dengan langkah lebar berlalu dari sana tanpa menoleh lagi.

Kedua orang kakek tua itupun tersadar kembali dari rasa kejutnya, buru-buru mereka ulapkan tangan untuk memimpin orang-orang meninggalkan tempat tersebut.

Liem Tou dengan mengandalkan kecepatan serta kegesitannya, setelah berhasil meninggalkan pintu depan rumah penginapan dengan cepat bergerak mencari diri Giok jie.

Di dalam hati ia merasa heran mengapa suara panggilannya dengan menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara sama sekali tidak digubris oleh gadis tersebut ? peristiwa apa yang sudah terjadi ?

Tubuhnya dengan cepat menerjang masuk ke dalam kamarnya. ketika pintu terbuka keadaan dalam kosong tak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Hatinya jadi tergerak, dengan perasaan cepat dan buru-buru dia mengundurkan diri dari sana.

Ketika itulah kebetulan sekali ia sudah bertemu dengan seorang pelayan yang di atas tangannya membawa sebuah buntalan besar dan berlalu dengan sangat tergesa-gesa.

Tetapi sewaktu melihat Liem Tou ada di sana seluruh tubuhnya gemetar amat keras, hampir-hampir sepatah katapun tak sanggup untuk diucapkan keluar.

Dalam hati Liem Tou tahu, tentunya pelayan ini telah melihat keadaan di luar rumah penginapan sehingga orang itu merasa amat takut terhadap dirinya.

"Eeee ... kau jangan takut!" buru-buru katanya dengan wajah ramah. "Aku tidak akan melukai kamu, cepat beritahu kepadaku dimana nona cilik itu pergi ?

"Dia... dia... dia ada di... di istal ... sedang memberi... maa ... makan kerbau buas tersebut."

Liem Tou segera enjotkan kepalanya melayang sejauh beberapa kaki kemudian menerjang keluar dan langsung menuju istal.

Sedikitpun tidak salah, waktu itu Giok jie sedang memberi makan pada sang kerbaunya sedang kerbau itu sambil tundukkan kepala dengan amat tenangnya mengunyah rumput itu. Liem Tou tidak tahu dari manakah Giok jie memperoleh rumput rumput tersebut dan tidak tahu pula

apakah pelayan pelayan di sana merupakan sekomplotan dengan orang itu atau tidak, hatinya jadi amat cemas sekali.

Tubuhnya belum tiba, sebuah pukulan yang amat dahsyat sudah dibabat ke depan dimana angin pukulan menyambar lewat, rumput di tangan Giok jie sudah tergulung jatuh berantakan.

"Giok jie !" teriak Liem Tou dengan cepat. "Darimana kau dapatkan rumput itu untuk makanan sang kerbau ? Apakah kau tidak pernah berpikir kalau rumput itu sudah diracuni ?"

Pada waktu itu hubungan Giok jie dengan Liem Tou sudah agak lama sehingga sikapnya pun jauh lebih baik.

"Kau boleh berlega hati," sahutnya sambil tertawa. "Tentang soal itu Giok jie masih punya sedikit pengalaman. "

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou baru bisa melegakan hatinya.

"Orang-orang perkumpulan sin Beng Kauw sudah melakukan penguntitan terus sehingga jejak kita dapat diketahui, sekarang waktu sdah senja, mari segera kita melakukan perjalanan malam sehingga bisa terhindar dari berbagai kesulitan !"

Giok jie mengangguk, kerbau tersebut dengan cepat dibawa keluar dari istal lalu menuju keluar dari rumah penginapan tersebut.

Tetapi baru saja ia melangkah keluar dari pintu, nendadak dari tengah udara tercium suatu bau yang amat aneh sekali.

"Giok jie, cepat mundur," teriaknya dengan keras.

Dua orang manusia dan seekor kerbau dalam waktu yang bersamaan pada meloncat mundur ke belakang dan masuk lagi ke dalam rumah penginapan tersebut.

"Sejak Sun Ci Si berhasil mempelajari ilmu Pek Tok Toh, ia sudah amat pandai di dalam menggunakan beratus-ratus

macam racun, sehingga mendapatkan julukan sebagai Boe Beng Tok su," kata Liem Tou. "Bau aneh yang baru saja kita tercium ada kemungkinan sekali sengaja dilepaskan oleh orang yang dikirim kemari, lain kali kita harus jauh lebih berhati-hati lagi!"

Baru ia menyelesaikan kata-katanya; mendadak terasa segulung hawa dingin yang sangat menggidikkan menerjang masuk ke dalam hatinya.

Ia jadi amat terperanjat, buru-buru hawa murninya disalurkan ke seluruh tubuh untuk paksa racun tersebut keluar dari dalam badan.

Sedikitpun tidak salah, sebentar saja peluh berwarna kuning sudah mulai mengucur ke luar membasahi seluruh tubuhnya.

Sejurus kemudian ia sudah tertawa dingin tiada hentinya.

"Hee. . . heee. . . Liem Tou tidak bakal teracuni oleh keganasan bisa yang bagaimana pun, lebih baik kalian tidak usah buang-buang tenaga lagi. Giok jie, untuk sementara kau tunggulah di sini, aku akan pergi sebentar," serunya.

Baru saja perkataannya selesai diucapkan tampak bayangan manusia berkelebat lewat dan hanya di dalam sekejap saja terdengar suara benturan keras berkumandang datang.

Dan dalam rumah penginapan itu melayang datang sesosok bayangan manusia yang langsung dibanting ke atas tanah tanpa mengeluarkan sedikit pun suara.

Baru saja Giok jie merasa kaget, kembali terdengar suara bantingan yang amat keras bergema datang. Setelah itu baru muncullah bayangan dari Lien Tou.

"Permainan semacam ini pun hendak dipamerkan di hadapanku," omelnya dengan nada keras. "Sungguh memalukan sekali Perkumpulan Sin Beng Kauw mana bisa

berbuat suatu pekerjaan yang besar jika selalu saja bertindak semacam ini?"

Selesai berkata ia memerintahkan Giok jie untuk melakukan perjalanan kembali keluar dari rumah penginapan itu. Bukannya masuk ke dalam kota Tiam Tzuan sebaliknya langsung melanjutkan perjalanan malam.

Menanti siang hari telah menjelang kembali pada keesokan harinya, kedua orang itu telah tiba di kota Ping Tzuan. Setelah lewat beberapa puluh li lagi maka mereka akan tiba di kota Hong Ih di tepi lautan Auw Hay.

"Membawa Giok jie di samping tubuhnya bagaimanapun merepotkan sekali," diam-diam pikir Liem Tou pada waktu itu. "Lebih baik di sekitar kota Ping Tzuan ini aku mencari tempat persembunyian saja lalu suruh dia serta sang kerbau menanti. Sedang aku pergi menyelidiki seorang diri ke pantai emas!"

Demikianlah mereka berdua lalu berjalan masuk ke dalam kota Ping Tzuan.

Liem Tou yang merasa jejaknya telah diketahui sekalipun menyamar percuma saja maka dia orang lantas memulihkan kembali wajahnya yang asli. Kemudian mengadakan kunjungan ke pantai emas itu.

Bagaimanapun situasi dan peristiwa yang bakal terjadi ia harus menerjang ke sana, kendati pun pantai emas tersebut merupakan gunung pedang serta lautan golok.

Setelah mengambil keputusan maka pertama-tama ia pergi ke toko pakaian untuk membeli seperangkat baju berwarna hijau kemudian sesudah bertanya jelas letak dari rumah penginapan yang terbesar lalu mereka beristirahat di sana.

Kali ini untuk menghindari jangan sampai terulang kembali suatu peristiwa yang tidak diinginkan, Liem Tou membawa kerbaunya ke dalam kamar; untuk beristirahat satu kamar dengan dirinya.

"Giok jie," ujar Liem Tou kemudian sewaktu senja telah menjelang datang. "Kau serta kerbau ini untuk sementara waktu berdiamlah beberapa hari di sini, pada kentongan pertama nanti malam aku hendak berangkat ke pantai emas untuk menolong enci Ie. Sebelum aku kembali bermainlah dengan sang kerbau serta ketiga ekor burung elang itu!"

Semula Giok jie merasa sangat terperanjat, lama sekali ia memandang ke arah muka Liem Tou.

"Bila aku berangkat bersama-sama denganmu, apakah bakal merepotkan saja?" tanyanya kemudian.

"Aku meninggalkan dirimu di sini bukannya bermaksud begitu. Walaupun pusat kekuatan dari partai Kiem Tien Pay kemungkinan sekali sangat berbahaya terhadap banyak jagoan lihay tetapi Liem Tou tidak akan jeri terhadap mereka, apalagi kepergianku kali ini adalah terang-terangan ingin bertemu, jika aku bawa serta dirimu kemungkinan sekali banyak pekerjaan yang malah tak bisa aku kerjakan."

Pernyataan dari Liem Tou ini walaupun kedengarannya enak didengar, tetapi jelas mengartikan bila membawa Giok jie turut serta kemungkinan sekali malah mengakibatkan terjadinya banyak persoalan.

Terpaksa Giok jie si gadis cilik itu menganggukkan kepalanya.

"Baik kau pergilah," sahutnya kemudian. "Tetapi, kau harus kembali dengan membawa enci Ie. Kalau tidak, aku tidak akan menggubris dirimu lagi."

"Hal itu sudah tentu," sahut sang pemuda sambil tertawa; Asalkan enci Ie masih hidup aku pasti akan berhasil mencari dirinya kembali !"

Selesai berkata Liem Tou lantas berteriak minta disediakan santapan, kemudian mereka berdua lantas bersantap di dalam kamar.

Ketika kantong pertama tiba, Liem Tou bersiap hendak berangkat.

"Giok-jie, aku berangkat," serunya kemudian kepada gadis cilik itu.

Setelah meninggalkan rumah penginapan tersebut terlebih dulu Liem Tou berputar-putar di dalam kota, sesudah dirasanya tak ada orang yang bakal menguntit dirinya pemuda tersebut baru meninggalkan kota berangkat menuju ke arah barat dengau menggunakan ginkangnya yang luar biasa lihaynya itu.

Dengan kekuatan gerak dari Liem Tou pada saat ini, jarak puluhan lie telah berhasil dilalui tak sampai satu jam lamanya.

Sebentar kemudian dia orang sudah sampai di tepi lautan Auw Hay. Ketika sinar matanya menyapu sekejap ke sekeliling tempat itu maka terlihatlah yang tampak hanyalah air melulu, sebuah perahu pun tak nampak bahkan rumah penduduk pun tiada jejaknya.

"Walaupun lautan Auw Hay kecil tetapi tidak dapat dipandang dengan kekuatan mata," pikirnya. Pantai emas itu terletak di sebelah tenggara dari lautan Auw Hay tetapi dimanakah letaknya yang persis ? Aku harus meanyakan dulu, tentang soal ini."

"Di sebelah utara kota Lam Hong Ih adalah Tiam Tzuan, bilamana aku menyeberangi lautan Auw Hay ini langsung ke depan mungkin bisa sampai di Tayli," pikirnya kembali, "Asalkan aku tidak meninggalkan perbatasan dari Auw Hay peduli ke Barat atau ke Timur paling cuma meliputi duapuluh lie saja."

Sesudah mengambil keputusan di hati, Liem Tou segera mengerahkan ilmu ginkangnya untuk melakukan perjalanan di atas permukaan air.

Diri pantai Timur Lautan Auw Hay menuju ke pantai Barat jaraknya tidak lebih hanya sepuluh lie, hanya di dalam sekejap saja pemuda itu sudah tiba di tengah perjalanan.

Mendadak sinar matanya yang tajam telah bertemu dengan sebuah perahu yang sedang bergerak di permukaan air, di atas perahu itu lampu lentera memancarkan cahaya dengan terang benderang.

Suatu pikiran dengan cepat melintas di dalam benak Liem Tou, ia segera menyambut kedatangan perahu tersebut dengan gerakan yang cepat.

Siapa tahu sewaktu Liem Tou tiba kurang lebih sepuluh kaki dari perahu tersebut mendadak sinar lampu di atas perahu itu dipadamkan.

Dalam hati pemuda itu merasa terperanjat, dengan cepat ia kerahkan ilmu Hwee Yeu im Hong-nya laksana kilat meloncat naik ke atas geladak perahu.

Pada waktu itulah dari dalam ruangan perahu terdengar suara seseorang yang sedang berbisik:

"Apakah kau benar-benar terlibat di atas permukaan air ada orang sedang lewat?"

"Sedikitpun tidak salah, terang-terangan aku melihat ada seorang yang memakai jubah berwarna hijau dan merupakan seorang pemuda yang gagah sedang berjalan mendekat, bagaimana aku bisa salah lihat??"

"Lalu pada saat ini ia sudah pergi kemana?"

Lama sekali suasana jadi hening sejenak kemudian, terdengar orang itu berbicara lagi:

"Menurut perhitungan, ini hari ulang tahun yang keenam puluh dari Loo Ciang. Orang-orang yang dikirim partai Kiem Tien Pay ke tempat luaran pun kebanyakan sudah pulang kembali untuk ikut merayakan hari ulang tahun tersebut. Siapa

sangka secara mendadak perayaan itu dibatalkan dan katanya ada seseorang yang pada waktu dekat ini bakal mendatangi pantai emas untuk menyatroni, coba kau lihat siapakah yang bisa membuat partai Kiem Tien Pay jadi begitu tegangnya?"

"Kauwcu mengirim kita lima orang Siang-cu untuk menyelidiki pantai emas menurut Hong sian-cu katanya Loo Ciang sudah ada maksud untuk masuk menjadi anggota Sin Beng Kauw kita, cuma saja katanya pada saat ini ia sedang berpikir masak-masak. Kali ini perduli siapa orang yang hendak menyatroni dirinya asalkan Loo Ciang kena terpukul maka ada harapan dia orang suka menggabungkan diri dengan kita. Dengan begitu pengaruh kita di daerah Cian Tien pun jadi semakin kuat. Kenapa kita tidak menggunakan kesempatan gelapnya suasana pada saat ini untuk melakukan suatu tindakan sehingga siasat ini bisa berhasil ?"

"Bagus!" mendadak dari dalam ruangan berkumandang keluar suara seseorang. "Cara ini sangat bagus sekali. Tidak kusangka kau bsa mendapatkan cara semacam ini."

Agaknya orang-orang di dalam ruangan perahu itu sudah melupakan diri Liem Tou, mendadak tampaklah dua orang berjalan keluar dan mulai menggerakkan sang dayung untuk memperkencang lajunya sang perahu menuju Utara.

Buru-buru Liem Tou menyusupkan badannya bersembunyi di tempat kegelapan, pada saat ini ia sudah tahu bila orang-orang yang ada di dalam ruangan perahu pada saat ini adalah beberapa orang Siangcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw yang sedang melakukan perjalanan menuju pantai emas.

Diam-diam dalam hati Liem Tou mulai berpikir :

"Aku akan ikut mendarat bersama sama mereka dan ingin aku lihat dengan menggunakan cara apa mereka hendak menghantam Auw Hay Ong. Bilamana terpaksa akupun bisa turun tangan menawan mereka sehingga dengan begitu aku malah berjasa terhadap Auw Hay Ong sekalian."

Perahu tersebut bergerak dengan amat cepatnya, tidak sampai seperminuman teh lamanya mereka sudah mulai melihat pepohonan di tempat kejauhan yang secara samar samar memancarkan cahaya lampu!

Pada waktu itulah dari dalam ruangan perahu terdengar suara seorang berbicara lagi:

"Para Siangcu sekalian, lebih baik pada saat ini juga kita mengenakan kerudung kita sehingga tidak sampai membuat kalian merasa gugup pada saatnya."

Baru saja perkataannya selesai diucapkan mendadak ratusan kaki dari perahu mereka berkumandang datang suara terpukulnya ombak yang sangat ramai disusul munculnya sebuah perahu menyongsong kedatangan perahu itu.

"Siangcu sekalian berhati-hatilah, kita segera akan hancurkan mereka," terdengar orang yang ada di dalam ruangan itu memberi tanda lagi.

Tidak lama kemudian perahu peronda itu sudah tiba kurang lebih tiga kaki dari mereka.

"Siapakah orang yang ada di dalam perahu?" bentaknya keras.

"Toaya kami sengaja datang hendak memberi selamat buat Ong ya!" sahut Siang cu yang pegang kemudi itu.

Di atas perahu peronda itu semuanya berjumlah tiga orang yang memakai pakaian ringkas dengan senjata tercekam di tangan.

Mendengar perkataan tersebut mendadak salah seorang yang berdiri di ujung perahu peronda itu berteriak keras.

"Loo Thia, hati-hati! Aku dengar orang-orang yang sengaja datang untuk memberi selamat kepada Ong ya kita sudah tiba di sana. Bagaimana mungkin di tengah malam buta kembali

muncul orang yang datang memberi selamat? Hati-hati, jangan sampai kena siasat liciknya."

Jilid 45 : Berkunjung ke Kiem Tien Pay

KEDUA BUAH perahu itu dengan cepat berdempetan menjadi satu. Baru saja orang-orang yang berada di atas perahu ronda tersebut hendak meloncat naik ke atas perahu itu guna mengadakan pemeriksaan, mendadak dari dalam ruangan terdengar suara tertawa dingin yang amat menyeramkan berkumandang keluar memecahkan keheningan.

Dua sosok bayangan hitam dengan kecepatan laksana kilat meluncur ke arah perahu peronda itu, dimana angin pukulannya menyambar lewat dua orang peronda kena dihantam sehingga rubuh binasa di atas geladak.

Salah seorang di antara mereka sewaktu melihat keadaan tidak menguntungkan, dengan cepat berteriak keras lalu terjunkan dirinya ke dalam air.

Kedua orang siang-cu dari Sin Beng Kauw yang tidak mengerti akan ilmu di dalam air dengan gemasnya lantas berteriak: "Waaah... kena lolos satu orang!"

"Justeru kita harus berbuat demikian. Kalau tidak; bagaimana rencana semula bisa terlaksana ?" sambung salah seorang siang-cu sambil tertawa.

Melihat semua peristiwa itu, diam-diam Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya.

"Hmm! Mereka bersenang-senang mengira rencananya pasti akan berhasil. Siapa sangka di belakang mereka sudah ada orang yang mengintai, aku ingin melihat bagaimanakah

caranya mereka di dalam melaksanakan siasat jahatnya itu," pikirnya dalam hati.

Sembari berpikir, diam-diam Liem Tou menerjunkan pula dirinya ke dalam air.

Kepandaannya di dalam air boleh dikata sangat sempurna sekali, hanya di dalam sekejap saja tubuhnya sudah meluncur sejauh beberapa kaki dan telah berhasil menangkap bayangan dari orang yang sedang berenang di hadapannya.

Untuk sementara waktu Liem Tou sama sekali tidak mengambil sesuatu tindakan apa pun terhadap orang tersebut, ia membuntuti terus orang itu menuju ke pantai emas.

Sebenarnya sepasang mata dari Liem Tou sudah dilatih hingga bisa melihat di tempat kegelapan seperti di siang hari saja, walaupun di dalam air sangat gelap suasananya dia tetap bisa memandang seluruh keadaan di situ.

Saat ini dia tak ada maksud untuk menangkap orang itu sebaliknya dengan kencang membuntuti dirinya terus sehingga tak sampai lolos dari pengawasan, di samping itu setiap saatpun dia harus mengawasi perahu-perahu yang hilir mudik dengan ramainya di atas permukaan air.

Kepandaian menyelam dari orang itu sangat jelek sekali, bukan saja berkali-kali harus munculkan dirinya untuk berganti napas gerakan pun sangat lambat sehingga perahu cepat yang ditumpangi beberapa orang Siang cu dari perkumpulan Sin Beng Kauw berhasil jauh melampaui di depannya.

Melihat kejadian itu, Liem Tou merasa sangat cemas, mendadak ia meluncur ke depan dan mencengkeram tangan orang itu untuk kemudian ditarik ke depan.

Peristiwa yang terjadi di luar dugaan ini segera membuat orang itu merasa sangat terperanjat, sedikit kurang hati-hati, air sungai mengalir masuk ke dalam mulutnya.

Liem Tou sama sekali tidak menggubris akan hal-hal yang tiada berarti itu, tubuhnya dengan cepat menyusup keluar dari permukaan air kemudian mendekati tubuh orang itu.

Agaknya manusia tersebut hatinya benar-benar merasa sangat terperanjat, saking takutnya sehingga tenaga untuk meronta pun sama sekali tak ada.

Begitu munculkan diri di permukaan air, Liem Tou menemukan bila orang-orang yang berada di atas perahu sudah tidak kelihatan jelas lagi. Dengan cepat ia membentak keras:

"Aku beritahukan kepadamu, kawan-kawanmu itu terluka oleh orang-orang yang dikirim oleh perkumpulan Sin Beng Kauw. Mereka hendak melakukan suatu tindakan dengan wajah berkerudung. Cepat kembali ke markas dan beritahu kepada Loo Ciang. Janganlah dia orang sampai terkena siasat yang sengaja diatur oleh orang-orang Sin Beng Kauw."

Orang itu rada tertegun, sesaat kemudian baru kedengaran ia berseru dengan nada terputus-putus.

"Kau . . kau ..."

"Sudah tentu aku bukan anak buah perkumpulan Sin Beng Kauw," jawab Liem Tou serius. "Bahkan beberapa orang anak buah perkumpulan Sin Beng Kauw itu akan kutangkap semua kemudian membawanya menghadap Loo Ciang. Cuma saja sampai waktunya kau harus mengajukan dirimu untuk bertindak sebagai saksi."

Sewaktu melihat tangannya dicengkeram oleh Liem Tou dan melihat pula ilmu dalam air dari pemuda tersebut sangat lihay sehingga walaupun harus membawa seorang tanpa membuang banyak tenaga gerakannya masih cepat, dalam hati orang itu benar-benar sangat kagum.

Dengan termangu-mangu ia memandangi. Ia memandangi wajah Liem Tou, walaupun dalam hati mengerti jika Liem Tou tiada maksud jahat terhadap dirinya, tak urung tanyanya juga:

"Lalu siapakah kau?"

"Kau tidak usah bertanya terlalu banyak lagi sampai waktunya kau akan tahu sendiri. Ilmu berenangmu pun sebetulnya tidak jelek. Cepat pulang untuk beri laporan."

Sambil berkata ia lepaskan cengkeramannya.

"Terima kasih atas pemberitahuanmu. Aku pasti akan melaporkan hal ini kepada Ongya!" sahut orang itu terharu.

Liem Tou tersenyum, sedikit pundaknya bergerak tahu-tahu tubuhnya sudah lenyap di balik permukaan air.

Dengan gerakan yang cepat ia lantas menyusul perahu yang ditumpangi beberapa orang siangcu dari Sin Beng Kauw itu kemudian menangkap ujung perahu tersebut dan ikut mendarat ke tepi pantai.

Siangcu-siangcu dari Sin Beng Kauw tersebut tidak berani membuang banyak waktu lagi, dengan tergopoh-gopoh mereka berlari naik ke darat dan menuju ke arah depan.

Mendadak, tampaklah dua sosok bayangan manusia berkelebat datang dengan amat gesit. "Siapa?" bentaknya keras.

"Peronda dari tengah samudera ada urusan penting hendak melapor pada Ongya !" sahut salah seorang anggota Sin Beng Kauw yang ada di dalam perahu.

Sreeet! Sreeet ! Dengan diiringi cahaya gemerlapan dua titik senjata rahasia segera menyambar ke arah depan dengan gencarnya.

Orang yang berada di tepi pantai itu agaknya merupakan anak murid Kiem Tien Pay yang belum lama diterima sebagai

anggota, kepandaian silatnya tidak tinggi, pengalaman di dalam dunia kangouw pun sangat cetek.

Sudah tentu menghadapi serangan bokongan yang datangnyanya secara mendadak itu merasa sulit untuk menghindarkan diri.

Di tengah suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, mereka rubuh di atas tanah tak berkutik lagi.

Dari atas perahu segera bermunculan tiga sosok bayangan manusia meloncat ke tepi pantai, terdengar orang yang masih berada di dalam perahu itu berseru setengah berbisik ;

"Cepat pergi, cepat kembali, jangan serakah terhadap pahala."

Ketiga orang yang berada di tepi pantai itu tidak menyahut, setelah berunding sejenak masing masing dengan memencar ke arah tiga penjuru berangkat jauh memasuki pantai Sah Kiem Than.

Liem Tou karena takut orang-orang itu telah pergi jauh, tubuhnya segera meloncat naik ke atas perahu. Melihat orang itu masih berdiri di atas geladak tanpa mengeluarkan sedikit suarapun ia lantas melancarkan serangan menotok jalan darahnya sehingga rubuh tak berkutik lagi di atas perahu.

Melihat orang itu sudah rubuh, Liem Tou pun buru-buru melayang kembali ke tepi pantai.

Ketika itu ketiga orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw sudah berlari masuk ke dalam sebuah hutan yang amat lebat di sisi pantai.

Liem Tou pun tidak berpikir panjang lagi, tubuhnya langsung menubruk masuk ke dalam hutan tersebut.

Beberapa saat kemudian ia mulai merasa hutan itu semakin dilalui semakin lebat, hatinya jadi ragu-ragu mungkinkah dirinya telah salah jalan ?

Selagi hatinya merasa ragu-ragu itulah mendadak dari tempat di hadapannya berkumandang datang suara bentrokan senjata tajam yang sangat ramai sekali.

Liem Tou segera meloncat naik ke atas pohon dan bergerak maju lebih ke depan, mendadak dari atas dahan pohon terlihat olehnya empat orang sedang bertempur dengan serunya, sedang seorang Sin Beng Kauw siangcu berdiri di sisi menonton jalannya pertempuran tersebut.

Kedua orang anak murid dari partai Kiem Tien Pay itu jelas bukanlah tandingan dari kedua orang anggota perkumpulan Sio Beng Kauw, melihat semakin diserang dirinya semakin terdesak di bawah angin mereka jadi kheki dan akhirnya menyerang dengan kalap dan mengadu jiwa.

Mendadak salah satu diantara mereka meloncat keluar dari kalangan pertempuran sambil berteriak keras :

"Kalian berdua bukanlah tandinganku, lebih baik suruh Loo Ciang keluar saja untuk membereskan hutang-hutang lama kita!"

Sembari berkata sepasang kakinya melancarkan tendangan berantai membuat tubuh anak murid partai Kiem Tien Pay itu mencepat sangat jauh dan jatuh tertelungkup ke atas tanah.

"Aku dengar Loo Ciang ada maksud untuk menggabungkan diri dengan perkumpulan Sin Beng Kauw, apa benar berita ini?" sambungnya kembali. "Hmm! kalau benar begitu aku semakin tidak boleh melepaskan dirinya lagi."

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut dalam hati merasa gusar, pikirnya:

"Hmm! Suatu siasat mengadu domba yang sangat bagus sekali, bilamana bukannya secara tidak sengaja aku mendengar siasat jahat ini, dengan sifat Loo Ciang yang barangasan ia pasti akan terjebak oleh siasat mereka."

Tak terasa lagi pemuda itu tertawa dingin tiada hentinya, selagi tubuhnya siap-siap hendak turun dari atas pohon guna menguasai ketiga orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw itu, mendadak telinga Liem Tou yang tajam dapat menangkap suara langkah manusia yang sangat ramai bergerak mendatang.

Agaknya siang-cu yang berdiri di samping kalangan pun berhasil menangkap suara tersebut, mendadak terdengar ia berseru keras:

"Angin kencang. Lepaskan saja mereka untuk berlalu!"

Kedua orang anggota Sin Beng Kauw itu segera menarik kembali serangan senjatanya sambil mengirim sebuah totokan meughajar jalan darah kedua orang dari anak murid partai Kiem Tien pay sehingga rubuh ke atas tanah.

Belum sempat ketiga orang Siangcu itu meninggalkan tempat tersebut, mendadak terdengarlah suara bentakan yang amat keras bergema datang.

"Berhenti !"

Dari sebelah kanan hutan dengan cepatnya berkelebat datang tiga orang lelaki berusia pertengahan yang salah satu di antara mereka berdandan sebagai seorang Toosu.

Liem Tou yang melihat munculnya Toosu tersebut segera merasakan wajah orang itu sangat dikenal olehnya, cuma saja entah dimanakah ia pernah berjumpa dengan orang itu, pikirnya :

"Siapakah toosu itu? Agaknya aku pernah mengenal mereka.... Heeee! dengan munculnya ketiga orang ini, semisalnya terjadi pertempuran kembali maka keadaannya tidak akan mengenaskan seperti tadi lagi."

Agaknya ketiga orang Siangcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw itupun akan dapat melihat kepandaian silat mereka tidak lemah dari gerakan tubuhnya barusan.

Sebenarnya mereka bertiga ada maksud meninggalkan tempat itu, siapa sangka urusan sudah berubah sangat cepat ditambah pula gerakan dari ketiga orang itu jauh berada di luar dugaan mereka. Bilamana saat ini harus membubarkan diri malah kemungkinan mendatangkan ketidakberuntungan baginya. Oleh karena itu, ketiga orang siang-cu itupun berdiri tak berkutik lagi.

Dengan cepatnya ketiga orang partai Kiem Tien Pay itu sudah tiba di hadapan mereka, tetapi sewaktu melihat wajah ketiga orang itu berkerudung mereka rada tertegun dibuatnya. Mendadak terdengarlah salah satu diantara mereka menegur dengan suara yang keras : "Lelaki sejati tidak takut muncul dengan wajah yang sebenarnya, siapakah diantara kalian bertiga yang bernama Liem Tou ?"

Liem Tou yang saat ini sedang bersembunyi di atas dahan pohon, ketika mendadak mendengar orang itu menyebutkan namanya, dalam hati lantas berpikir:

"Namaku Liem Tou sudah diketahui oleh semua orang yang ada di dalam dunia Kang-ouw. Ia bisa menyebut namaku pun bukan suatu peristiwa yang aneh. Hmm ! Kemungkinan sekali kali ini orang-orang dari perkumpulan Sin Beng Kauw sudah ketemu batunya."

Siapa sangka ketiga orang siangcu dari perkumpulan Sin Beng Kouw itu cukup licik Mendengar pertanyaan ini mereka cuma tertawa tiada hentinya.

Mendadak di tengah suara bentakan yang amat keras, mereka bertiga bersamasama melancarkan satu pukulan ke arah depan.

Tiga gulung hawa pukulan yang sangat dahsyat dengan cepatnya menerjang ke arah dada pihak lawan. Perubahan yang terjadi secara mendadak ini kontan saja membuat ketiga orang dari partai Kiem Tien Pay itu kalang kabut dan

gelagapan setengah mati. Buru-buru mereka balas mengirim satu pukulan untuk menerima datangnya serangan tersebut.

Siapa sangka baru saja angin pukulan dari ketiga orang siangcu itu menyambar keluar mendadak disusul pula melayangnya senjata rahasia bagaikan curahan hujan menyambar ke depan dengan sangat gencar.

Seketika itu juga ada dua orang di antara mereka yang menjerit kesakitan karena terhajar oleh senjata rahasia itu sehingga mundur dua kaki jauhnya ke belakang dengan sempoyongan.

Melihat musuhnya berhasil dilukai oleh serangan bokongannya ketiga orang siangcu dari perkumpulan Sin Beng K.auw tersebut segera tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

Belum habis mereka tertawa, Liem Tou sudah melayang turun dari atas pohon dan di dalam sekejap mata ia sudah memerseni satu tamparan keras di wajah ketiga orang siangcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw itu disusul satu totokan membuat mereka tak berkutik.

"Hmm ! Liem Tou adalah seorang lelaki sejati yang gagah perkasa, dia orang mana mau berkawan dengan kalian pencoleng-pencoleng tikus ?" bentaknya nyaring.

Sambil berkata ia menyambar lepas kain penutup di atas wajah ketiga orang siangcu perkumpulan Sin Beng Kauw itu, kemudian tambahnya :

"Kenalkah kau orang dengan ketiga orang ini ?"

"Bukankah mereka adalah kawan-kawan lama dari ongya? " teriak salah seorang anggota Kiem Tien Pay yang tidak terluka itu dengan perasaan terperanjat.

Terdengarlah Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya.

"Apa? kawan lama ongyamu? terang-terangan kalau mereka bertiga adalah siangcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw, bagaimana mungkin kau bisa katakan mereka adalah kawan? senjata rahasia yang dilepaskan mereka adalah mengandung racun yang sangat ganas, maka cepatlah kalian geledah saku mereka mencari obat pemunah guna menolong kedua orang kawanmu itu."

Selesai berkata tanpa menggubris lagi orang itu Liem Tou lantas berkelebat menembusi hutan.

Dan selama dalam perjalanan selanjutnya beberapa kali ia selalu bertemu dengan gerombolan orang-orang partai Kiem Tien Pay tetapi berhubung larinya yang sangat cepat sekali maka tak seorang pun di antara mereka yang menemukan jejak pemuda ini.

Maka sejurus kemudian dengan sangat mudahnya ia berhasil tiba di pusat jantung pantai emas tanpa cepat diketahui oleh orang.

Kurang lebih seperminuman teh kemudian kembali ia sudah melewati dua buah hutan yang lebat.

Ketika kepalanya didongakkan ke atas maka tampaklah di hadapannya saat ini sudah muncul sebuah bangunan besar yang mentereng megah dan mewah bermandikan cahaya lampu yang terang benderang, bentuk bangunan ini benar-benar luar biasa indahnya sehingga mirip sekali dengan istana kaisar.

Liem Tou yang melihat akan keindahan bangunan tersebut, tak terasa lagi dalam hati telah memuji tiada hentinya.

"Wooooow.... suatu bangunan istana yang benar-benar mentereng dan megah," gumamnya.

"Bilamana Loo Ciang masih belum puas dengan apa yang dipunyai saat ini. Waah, napsu serakahnya benar-benar patut dikutip dan dimaki."

Maka dengan semangat berkobar-kobar dan dada dibusungkan ke depan pemuda itu kembali melanjutkan perjalanannya dengan langkah lebar menuju ke depan.

Pintu istana yang berwarna keemas-emasan itu kiranya pada saat ini terbuka lebar-lebar sehingga dari pintu depan saja sudah dapat melihat pintu-pintu istana di dalamnya yang tersusun-susun dan rangkap merangkap entah berapa banyaknya.

Dan di samping setiap pintu di dalam istana tersebut tampaklah beberapa orang lelaki kasar dengan senjata tersoren di pinggang berdiri dengan sikap yang gagah penuh berwibawa.

Di pintu yang paling depan tampaklah delapan orang lelaki kasar dengan berdiri tegak melakukan sikap penjagaan, dan sikap mereka rada tegang penuh kewaspadaan.

Di dalam sekali pandangan saja Liem Tou sudah menduga bila orang-orang itu hanya memiliki ilmu silat pasaran saja, sehingga boleh dikata merupakan jagoan pasaran yang biasa-biasa saja. Sudah tentu di dalam pandangan Liem Tou mereka ini tak ada harga sama sekali.

Lama sekali Liem Tou berdiri tegak termenung di depan istana itu, akhirnya dengan mengerahkan tenaga saktinya mendadak dia memperdengarkan suara tertawanya yang sangat nyaring.

"Liem Tou datang mengunjungi pantai emas ini, untuk menyambangi si tua bangka she Ciang. Harap kalian cepat-cepat memberi laporan."

Suara tertawa dari Liem Tou amat nyaring sehingga mengetarkan seluruh isi ruangan itu

Ketika ditunggunya brberapa saat dari dalam ruangan istana itu masih belum juga kelihatan sedikit gerakanpun,

dalam hati Liem Tou mulai merasa kheki, sehingga sekali lagi teriaknya;

"Hey tua bangka she Ciang. Aku Liem Tou sudah melaporkan diri hendak bertemu muka dengan dirimu, tapi kau tidak juga mau keluar untuk menyambut kedatanganku. Jangan salahkan aku segera akan masuk sendiri."

Sembari berkata dengan langkah lebar, ia segera berjalan masuk ke dalam ruangan.

Begitu melihat munculnya seorang pemuda yang hendak menerobos ke dalam istana, para pengawal yang ada di sekeliling tempat itu pada mencabut keluar pedangnya menghadang di depan pintu.

Terlihatlah Liem Tou hanya tersenyum, tanpa banyak bicara lagi telapak tangannya segera disodorkan ke depan.

Keempat orang pengawal itu tak mungkin bertahan diri lagi. Mereka telah terdorong oleh angin pukulan tersebut sehingga pada mundur ke belakang dengan sempoyongan

Liem Tou melanjutkan kembali langkahnya menuju ke arah ruangan istana tersebut.

Siapa sangka baru saja Liem Tou berjalan sepuluh tindak, suara genta di dalam ruangan itu sudah berbunyi bertalu-talu dan semakin lama semakin samar sehingga sehingga seketika itu juga seluruh pandai pasir emas sudah digemparkan oleh bunyi genta.

Begitu suara genta dibunyikan; seluruh ruangan istana jadi terang benderang disusul dengan munculnya bayangan manusia dari empat arah delapan penjuru bersama-sama meluruk ke tempat itu.

Liem Tou adalah seorang pemuda yang berkepandaian dan beryali besar, maka ia sama sekali tidak dibuat jeri oleh kejadian tersebut sebaliknya dengan langkah lebar kembali melanjutkan perjalanannya ke arah dalam.

Cuma saja pada saat ini hawa murninya sudah disalurkan mengelilingi seluruh tubuh. Dan setiap langkah ia maju ke depan, di atas lantai pun tertera pula sebuah bekas telapak kaki yang sangat nyata.

"Hey si tua bangka she Ciang !" teriaknya keras. "Aku hendak memberi tahu dulu kepadamu, jikalau dalam seratus langkah kau masih belum juga mau munculkan diri, maka jangan salahkan aku Liem Tou akan bertindak kurang ajar terhadap kalian."

Kembali selangkah demi selangkah ia melanjutkan perjalanannya ke depan, tetapi walaupun sudah mencapai delapan puluh langkah tidak nampak juga munculnya sesosok bayangan manusiapun yang menghalangi perjalanannya, dalam hati ia mulai merasa gugup, pikirnya ;

"Jikalau aku tidak kasih melihat sedikit ke lihayon buat mereka lihat, tentu mereka akan anggap aku Liem Tou tidak berani bertindak."

Berpikir akan hal itu, diam-diam hawa murninya segera disalurkan mencapai tarap tujuh bagian sehingga setiap langkahnya walaupun semakin lambat tetapi tentu akan meninggalkan sebuah retakan yang amat dalam sekali sepanjang satu depa.

Kepandaian silat yang demikian saktinya ini benar-benar membuat setiap orang yang melihat merasakan hatinya sangat terperanjat, dan boleh dikata pada saat itu sukar untuk mencari orang yang kedua.

Kini langkahnya sudah mencapai hitungan yang kesembilan puluh delapan, tinggal dua langkah lagi akan mencapai seratus langkah, mendadak dari sisi ruangan berkelebat datang empat orang pemuda berbaju hitam dengan mencekal pedang.

"Liem Tou berhenti!" bentak mereka dengan suara yang amat gusar.

Sekali pandang Liem Tou sudah mengenal kembali bila mereka adalah panglima yang pernah dikalahkan olehnya sewaktu berada di rumah setan di daerah Aih Cing, tak terasa lagi ia tertawa tiada hentinya.

"Heee... heee... Kalian masih belum berhak untuk bergebrak melawan diriku, kenapa si tua bangka she Ciang tidak munculkan dirinya sendiri?" ejeknya.

Kembali kakinya maju ke depan sehingga langkahnya mencapai hitungan yang kesembilan puluh sembilan. Dan sekali lagi bentaknya :

"Hey, tua bangka she Ciang, di dalam seratus langkah kini sudah berlalu sembilan puluh sembilan langkah, bilamana kau tidak berani munculkan dirinya, maka hal ini berarti pula kau mencari penyakit buat diri sendiri."

Sembari berkata kakinya diangkat siap-siap untuk melangkah ke depan.

"Liem Tou !" mendadak terdengar suara sangat keras, "Apakah kau sudah tidak mau nyawa isterimu?"

Mendengar ancaman tersebut kontan saja Liem Tou menghentikan langkahnya dengan hati bergetar amat keras.

"Hmm! Kau berani? Kau berani menganiaya dirinya?" teriaknya setengah kalap. "Bilamana dia ada sedikit cederapun, Hmm! Hey tua bangka she Ciang, terus terang aku beri tahu kepadamu, pantai emasmu ini akan kubasmi sampai habis, bilamana ada rumput atau akar yang ketinggalan pun jangan sebut nama Liem| Tou lagi."

Perkataannya ini diucapkan dengan sangat tegas dan keras bagaikan baja. Tapi langkah yang keseratus lama juga tidak dilangkahkan. Kiranya ia takut juga bilamana dia berbuat demikian maka si "Auw Hay Ong" Ciang Cau akan bulatkan tekad membinasakan Lie Siau le terlebih dulu.

Sekalipun akhirnya ia berhasil meratakan pantai emasnya ini, tapi kematian dari Lie Siauw le bukanlah suatu perasaan yang enak untuk dirasakan.

Selagi ia merasa ragu-ragu itulah dari tengah ruangan istana kembali berkumandang datang suara ketawa yang amat keras.

"Haaa, haaa. Liem Tou, mengapa kau tidak penuhi langkahmu yang ke seratus? Kiranya kau pun btsa merasa jeri terhadap diriku."

Liem Tou yang diejek dengan kata-kata tersebut darah panas dalam dadanya bergolak amat keras tapi badannya masih tetap berdiri tegak di tempat semula.

Ketika itulah suara langkah manusia yang amat gaduh berkumandang datang dengan sangat ramainya Ketika pemuda itu menoleh kebelakang maka tampaklah jalan mundur baginya sudah tertutup oleh kepungan dari jago-jago partai Kiem Tien Pay, sedang dari sisi ruangan pun mulai bermunculan berpuluh jago yang sedang mengurung diri Liem Tou rapat-rapat.

Dari hadapannya si Auw Hay Ong dengan membawa keempat orang anak muridnya serta seorang tosu, seorang pengemis dan seorang siucay berwajah putih munculkan dirinya, Keempat orang pemuda berbaju hitam yang semula menghadanh di hadapan Liem Tou pun pada saat ini bersama-sama mengundurkan dirinya ke sisi Auw Hay Ong.

Diam-diam Liem Tou mulai menghitung situasi yang dihadapinya saat ini, para jago yang mengurung dirinya pada saat ini boleh dikata sudah mencapai dua ratus orang banyaknya, hal ini membuat dia mau tak mau harus berpikir :

"Walaupun mereka berjumlah sangat banyak, kenapa aku harus menaruh rasa jeri ?"

Ketika itu si raja dari daerah Auw Hay, Ciang Cau pun berdiam diri tidak berbicara, hanya sepasang matanya dengan sangat tajam memperhatikan diri si pemuda tak berkedip

"Haaa, haaa, si tua bangka she Ciang. selama berpisaban apakah kau baik-baik saja?" tegur Liem Tou sambil tersenyum dan dengan menggunakan kesempatan orang tak menduga ia telah maju sepuluh langkah ke depan. "Kenapa tokh kau orang memandang diriku dengan begitu serius? Apakah kau tidak percaya kalau aku masih bisa hidup terus?"

"Hmm! Liem Tou perkataanmu sedikitpun tidak salah," dengus si Auw Hay Ong Ciang Cau dengan sinis. "Kau tidak mati, loohu memang selalu tidak puas dan tidak terima kau sudah membinasakan puteriku, sehingga mengakibatkan isteriku mati pula. Dendam yang sedalam lautan ini bilamana tidak dituntut balas terhadap dirimu, kau suruh aku pergi mencari siapa ?"

Bilamana Liem Tou tidak mendengar perkataan ini masih tidak mengapa, tapi kini sesudah mendengar omongan dari si orang tua itu, hatinya jadi teramat gusar.

"Eeee tua bangka she Ciang! aku dengar kau adalah seorang manusia yang gagah serta jujur dan selama ini berkedudukan sebagai seorang ketua partai, walaupun di dalam dunia kangouw kau orang tidak punya nama baik tetapi nama jelekpun tak ada sehingga pada dua tahun yang lalu, sewaktu kau berhasil jatuh ketanganku aku sudah melepaskan dirimu untuk melanjutkan hidup, tetapi jika kita bicarakan tentang soal ini, dikarenakan gara-gara kedua orang puterimu hampir-hampir saja aku tersiksa mati, walaupun akhirnya ia mati di tanganku, tetapi hal ini pun disebabkan karena ia terlalu memandang enteng musuh, ketika itu di dalam hatiku sama sekali tiada maksud untuk membinasakan dirinya. Karena ia sendiri yang memaksa maka terpaksa aku harus membela diri, sedangkan mengenai isterimu itu, dia mati di bawah injakan kerbauku karena dia hendak mencelakai aku

orang, ketika itu aku sudah mengunci tanganku, bagaimana hal ini bisa disalahkan pula ke atas badanku ?"

"Tetapi bagaimanapun juga urusan ini terjadi dikarenakan kau orang!" potong Auw Hay Ong dengan gusar.

"Hei tua bangka she Ciang," teriak Liem Tou yang benar-benar jadi sangat marah. "Sewaktu aku mengunci tangan dan mengundurkan diri dari dunia kang ouw, seingatku kau pun hadir di dalam kalangan, kau sendiri yang melanggar peraturan Bu lim dengan menggunakan kesempatan orang lain sedang susah kau berbuat keonaran, ini hari aku minta keadilan dari dirimu."

Ciang Cau pun agaknya dibuat gusar juga oleh sikap dari pemuda ini.

"Itulah salahmu sendiri yang mencari gebuk, lalu soal ini hendak kau salahkan kepada siapa?" bentaknya pula.

Mendadak Liem Tou tertawa terbahak-bahak, air mukanya berubah jadi sangat keren.

"Tua bangka she Ciang! Tidak kusangka kau pun bisa mengucapkan kata-kata seperti ini," bentaknya keras, "Baik ! Kembalikan dulu enci leku kemudian aku hendak menantang dirimu untuk menentukan kepandaian siapa yang lebih jagoan di antara kita."

"Kembalikan nyawa isteriku dan puteriku dulu kemudian loohu baru akan kembalikan enci le mu," teriak Ciang Cau pula dengan gusar. "Kalau tidak, hmm, Lebih baik kau hanyutkan saja keinginanmu itu, enci le-mu akan aku orang she Cian anggap sebagai ganti dari puteri serta isteriku."

Mendengar perkataan itu saking gusarnya seluruh tubuh Liem Tou menjadi gemetar keras, wajahnya berubah jadi merah padam, saking gemasnya kepingin sekali ia membinasakan orang itu.

Tetapi kini wajah Lie Siauw le masih berada dalam cengkeramannya, sehingga terpaksa ia harus menahan sabar.

"Ciang Cau!" serunya sinis. "Kedatanganku kemari kali ini sudah sejak semula melihat keadaan kalian partai Kiem Tien yang sangat berbahaya karena kepungan musuh, mengingat kau tidak pernah jahat sebenarnya aku ada maksud hendak menolong kau, tidak disangka pikiranmu ternyata begini picik."

Berbicara sampai disini ia rada merandek sejenak, setelah menyapu sekejap ke sekeliling tempat itu, sambungnya kembali dengan suara berat ;

"Ciang Cau. Coba kau pikirlah dengan hati tenang. Bilamana tiga hari kemudian kau tidak mau menyerahkan enci le kepadaku, Hmm! Seorang Liem Tou berarti seratus anggota Sin Beng Kauw.

Wajahnya saat ini sudah berubah sangat dingin bagaikan es, setelah berhenti lagi beberapa saat, tiba-tiba bentaknya keras :

"Ciang Cau, kau dengarlah baik-baik, di dalam tiga hari kemudian aku akan datang lagi dengan membawa kawan..."

Selesai berkata telapak tangannya segera dihantamkan ke atas, di tengah suara gemuruh yang amat keras genting ruangan tersebut sudah kena dihantam bobol dan rontok ke atas tanah dengan menimbulkan suara yang keras. Sebentar kemudian tampaklah bayangan manusia berkelebat lewat, di dalam sekejap mata itulah bayangan dari Liem Tou sudah lenyap tak berbekas.

Orang orang partai Kiem Tien Pay yang melihat kejadian itu saking terperanjatnya air muka merekapun berubah jadi pucat pasi, matanya terbelalak dengan melongo, untuk beberapa saat lamanya suasana terasa amat hening dan sunyi.

Walaupun Ciang Cau sadar bila Liem Tou adalah seorang jagoan nomor wahid di kolong langit pada saat ini, tenaga

dalamnya pun tiada yang dapat melawan, tetapi selamanya belum pernah melihat ilmu tenaga sakti yang demikian dahsyatnya.

Sebuah dinding batu setebal beberapa depa ternyata berhasil dibabat hancur hanya di dalau sekali kebasan saja, hal ini benar-benar mengerikan sekali.

Akhirnya suasana yang hening itu dipecahkan oleh suara ucapan dari si siucay berwajah putih yang membuka mulut dengan alis dikerutkan rapat-rapat.

"Ong-ya! Tentunya kau sudah dibuat jeri oleh kedahsyatan dari Liem Tou si bangsat cilik itu, tetapi kau jangan kuatir terhadap dirinya, cuma sedikit kepandaian keledai malas seperti itu buat apa ditakuti ?"

Perlahan-lahan Ciang Cau mengangguk, tetapi ia tidak mengambil komentar apa-apa.

Kembali suasana dilewatkan dengan keadaan yang amat sunyi, hening dan tenang.

Sejurus kemudian si orang tua itu berseru memberi pengumuman.

"Di atas pantai Sah Kiem Than kini sudah tak ada urusan lagi, kalian boleh kembali ke posnya masing-masiag untuk melakukan penjagaan."

Selesai berkata ia pun lantas mengundurkan diri dari tempat itu. Tetapi baru saja berjalan beberapa langkah ia sudah berhenti kembali dan menoleh.

"Murid-muridku, kalian ikutilah diriku !" serunya.

Para jago yang berkumpul di dalam ruangan itu pun sudah mulai bubar. Auw Hay Ong dengan membawa keempat murid kesayangannya kembali ke dalam istana.

Kita balik pada Liem Tou setelah menjebol dinding tembok meninggalkan istana Kiem Tien Pay, sewaktu dilihatnya

kantongan keempat sudah tiba ia lantas melakukan perjalanan lebih cepat ke arah Barat, hatinya saat ini masih belum reda dari marahnya.

"Jarak dengan terang tanah masih ada satu kantong," pikirnya diam-diam. "Kenapa aku tidak menggunakan kesempatan ini untuk melakukan penyelidikan di sekeliling pantai Sah Kiem Than ini untuk melihat hal-hal yang kemungkinan sekali berada di luar dugaan?"

Berpikir akan hal itu, pemuda itu segera mengerahkan ginkangnya berkelebat berputar di sekitar pantai Sah Kiem Than.

Dengan kecepatan gerakannya laksana sambaran kilat itu tidak sampai sepertanak nasi kemudian ia sudah hampir mengelilingi seluruh pulau tersebut dengan tanpa menemukan suatu apa pun.

Teringat tempat di sana tidak leluasa untuk digurakan sebagai tempat persembunyian, maka dalam hati lantas ada maksud hendak kembali ke kota Ping Cuan. Demikianlah dengan mengerahkan ilmu ginkangnya yang sempurna ia berjalan di atas kayu yang dilayangkan di atas permukaan air. Tidak sampai beberapa waktu ia sudah tiba di rumah penginapan kota Ping Cuan.

Pemuda tersebut langsung kembali ke kamarnya dan mengetuk pintu perlahan-lahan.

"Siapa?" tanya Giok jie dari balik kamar.

"Aku sudah kembali!" seru Liem Tou kalem,

Pintu kamar dengan perlahan dibukanya, kecuali Giok jie yang berdiri di tepi pintu di belakang sebuah meja secara tiba-tiba Liem Tou menemukan pula seorang dara berbaju hitam yang duduk membelakangi pintu.

Tak terasa lagi pemuda ini jadi melengak dengan perasaan kebingungan ia memandang ke arah Giok jie.

Agaknja Giok jie pun mengerti apa yang sedang diragukan olehnya, tampaklah gadis cilik itu tersenyum.

"Coba kau terka siapakah orang itu ?" serunya.

Kiranya Liem Tou agak merasa tidak percaya terhadap apa yang dilihat dihadapannya sehingga lama sekali ia berpikir :

"Apakah Hong susiok sudah datang ?" jawabnya kemudian.

Giok Djie menggeleng.

Liem Tou merasa, semakin tidak paham lagi, akhirnya saking tidak sabaran lagi tubuhnya segera maju dua langkah dan hendak mencekal pundak dara berbaju hitam itu.

Pada saat yang bersamaan dara berbaju hitam itu pun secara mendadak menoleh sambil berseru ;

"Adik Liem!"

Liem Tou yang melihat jelas gadis tersebut ternyata Pouw Djien Coei lah adanya

semula rada tertegun akhirnya ia berteriak-teriak kegirangan.

"Enci Jien Coei!" sapanya pula.

Seketika itu juga ia sudah melupakan segalanya, tubuhnya menubruk maju ke depan memeluk pinggangnya kencang-kencang kemudian sambil tertawa teriaknya ;

"Ooouw enci Jien Coei ! sejak kapan kau datang kemari? Kau betul-betul membuat adik Liemmu merasa rindu setengah mati !"

Tetapi sebentar kemudian ia sudah mengucurkan air mata dengan amat deras.

"Enci Jien Coei!" teriaknya kembali. "Selama ini kau sudah pergi kemana saja? Beritahulah padaku, cepat beritahu kepadaku."

Pouw Jien Ciei sembari meronta dari rangkulan Liem Tou, air matanya mengucur keluar semakin deras, sehingga tak sepele katapun yang dapat diucapkan keluar.

Liem Tou yang melihat sikapnya tersebut, secara mendadak sudah teringat akan sesuatu.

"Enci Djien Coei!" ujarinya dengan sedih, "Tahukah kau Tia-mu ?"

Belum habis perkataan itu diucapkan, air muka Pouw Djien Coei secara mendadak telah berubah menjadi pucat bagaikan mayat.

"Liem Tou ! Peristiwa yang sudah lalu tidak usah kita ungkap kembali," bentaknya sambil mengusap kering air matanya "Tahukah kau apa maksudku malam ini datang ke mari ?"

Tiba-tiba ia teringat kembali akan perkataan dari Toan Bok Si tempo hari. sekarang ia baru paham si perempuan tunggal Touw Hong yang dimaksudkan olehnya itu sebenarnya bukan lain adalah enci Djien Coeinya, maka bersamaan itu pula ia teringat kembali dengan dara berbaju hitam yang dijumpainya di dalam lembah berkabut, tak terasa lagi hatinya rada terperanjat.

"Enci Djien Coei! Lalu kaukah yang menolong nyawaku sewaktu berada di lembah berkabut?" Perlahan Pouw Djien Coei mengangguk, tetapi sebentar kemudian ia sudah menggeleng kembali.

"Orang itu memang aku! tetapi orang yang menolong nyawamu bukan aku melainkan suhumu,"

"Kalau begitu akupun tahu bila kedatangan enci Jien Coei saat ini tentunya hendak memberitahukan soal yang menyangkut enci Ie, sekarang dia ada dimana?" seru Liem Tou dengan perasaan yang sangat cemas. "Cepatlah bawa aku

ke sana. Aku mau menolong dirinya lolos dari ancaman bahaya."

Lama sekali Pouw Jien Coei termenung, akhirnya ia berkata dengan suara yang lirih: "Si Auw Hay Ong, Ciang Cau mengurungnya di dalam sebuah ruangan rahasia di bawah tanah, setiap hari ia mengirim Toa Kuncunya Ciang Beng Hu untuk menghibur dan menasehati dirinya kalau dia tidak bermaksud jahat terhadap adik le..."

"Ououw. . . enci Jien Coei! jadi kau tahu bila dia dikurung dalam kamar rahasia yang mana?" seru Liem Tou kembali sehabis mendengar perkataan tersebut.

Bagaimana kalau besok malam kita pergi menolong dirinya? Oouw ya. Sudah setahun lamanya, enci le tentu telah menderita siksaan yang amat besar. Heei, kesemuanya ini akulah yang berdosa, akulah yang bikin gara gara !"

"Adik Liem, apa yang kau lakukan selama berada di pantai Sah Kiem Than dapat aku lihat dengan sangat nyata."

Lama sekali Pouw Jien Cui baru berkata kembali sambil mengangguk. "Dengan adanya kejadian itu kemungkinan sekali urusan akan memperoleh perubahan yang amat besar. Kau sudah melihat bukan si siucay berwajah putih yang berada di sisi Ciang Cau itu?"

"Benar. Aku sudah melihat dirinya. Wajah Orang itu amat sadis dan penuh mengandung hawa iblis. Aku rasa dia bukan seorang manusia baik baik. Bukankah begitu ?"

Ketika itu cuaca sudah mulai terang tanah, mendadak Pouw Djien Coei bangun berdiri.

"Hari sudah mulai terang tanah, aku harus cepat-cepat pergi dari sini," katanya. "Aku takut ini hari ada kemungkinan enci lemu bakal memperoleh suatu perubahan, aku harus melindungi dirinya, malam ini aku menunggu kau di depan pantai Sah Kiem Than!"

Selesai berkata ia lantas berjalan menuju ke pintu keluar.

"Enci Jien Coei, sebetulnya kau bersembunyi di mana?" mendadak Liem Tou mengajukan pertanyaannya.

Pouw Jien Coei tersenyum. "Malam nanti kau akan tahu sendiri, sekarang aku harus buru-buru melakukan perjalanan," serunya.

Kaknya tanpa berhenti lagi segera melesat ke atas wuwungan rumah kemudian lenyap di balik remang-remangnya cuaca di pagi hari buta itu.

Liem Tou pun ikut meloncat naik ke atas atap, siapa sangka bayangan dari dara berbaju hitam itu sudah lenyap tak berbekas, hal ini membuat hatinya keheranan.

Ilmu meringankan tubuh dari enci Jien Coei bagaimana mungkin bisa demikian sempurna? Apakah mungkin sejak perpisahan ia sudah memperoleh pelajaran tambahan dari seorang jagoan yang berkepandaian tinggi?" gumamnya seorang diri.

Ketika ia menoleh, maka tampaklah tiga ekor burung elangnya sedang berdiri berjajar di atas atap rumah, ketika itu ia sudah mendapatkan berita tentang Lie Siauw Ie dengan begitu semangatnyapun tambah berkobar-kobar. Tangannya lantas digapai memanggil ke tiga ekor burung elang itu untuk hinggap di atas pundaknya.

Sambil mengelus dan membelai bulu burung tersebut tampaklah Liem Tou tersenyum.

"Beberapa saat ini kalian tiga ekor burung harus berjaga terus di sisi Giok-djie sehingga tak dapat terbang jauh. Malam ini aku akan membawa kalian untuk pergi berjalan-jalan," serunya perlahan.

Setelah itu pemuda tersebut baru kembali ke dalam kamarnya untuk bersemedi hingga satu jam lamanya, ketika

dilihatnya Giok Djie berdiam seorang diri di dalam kamar dengan wajah begitu murung, hatinya jadi tidak tega.

Setelah berpikir sebentar, ujarnya:

"Giok-djie, ayoh jalan. Selama beberapa hari ini kita selalu murung hati terus, bagaimana kaJaa kita berjalan jalan ke dalam kota?"

"Bagus sekali!" teriak Giok-djie kegirangan, tubuhnya segera meloncat bangun dari tempat duduknya. "Kita mau bermain ke mana ?"

"Sesukamu; kau ingin pergi kemana kita pergi bermain kesana."

Demikianlah akhirnya kedua orang itu sambil bergandengan tangan penuh mesra bagaikan saudara sendiri berpesiar ke seluruh pelosok kota Peng Tzuan.

Giok djie yang selama ini murung terus saat ini sudah pulih kembali kelincahannya, selama berpesiar ia banyak bicara dan banyak ketawa.

Ketika di tengah perjalanan, untuk pertama kalinya mendadak Giok djie berseru ;

"Paman Liem! Setelah enci le tertolong dari tangan musuh, kau punya rencana hendak mengaturnya kemana ? Apakah kau hendak mengajak dirinya untuk melakukan perjalanan bersama-sama ?"

Liem Tou yang mendengar dirinya disebut paman, saking girangnya ia tak dapat membendung suara ketawanya, ia sudah tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Haha... haaa... hal ini sudah tentu!" sahutnya. "Cuma saja ia adalah isteriku, bagaimana mungkin kau memanggil dirinya dengan sebutan enci sedang memanggil aku dengan sebutan paman?"

Air muka Giok djie kontan dibuat menjadi merah padam saking jengahnya.

"Lalu aku harus memanggil dirimu dengan sebutan apa? Apakah harus memanggil dirimu dengan sebutan Cie hu?"

"Soal itu sih tidak perlu, lebih baik kau panggil aku dengan sebutan Toako saja." kata Liem Tou sambil membelai rambutnya dengan penuh rasa kasih sayang.

Giok djie rada merandek sejenak, akhirnya ia menyapa dengan suara yang syahdu.

"Toako!"

Liem Tou segera tertawa terbahak-bahak.

Saat itulah mendadak si "Say Sian Hong" Toan Bok Si salah seorang dari keempat orang murid kesayangan Auw Hay Ong dengan wajah penuh senyuman berjalan menghampiri mereka berdua.

Melihat kejadian itu Liem Tou segera mengerutkan alis, ia menarik tangan Giok djie kemudian tanpa menoleh lagi berlalu dari sana. Agaknya dia tidak ingin berjumpa dengan orang itu.

Siapa tahu sewaktu Say Sian Hong berjalan lewat dari sisi pemuda itu mendadak ia berbisik dengan suara amat lirih ;

"Harap tayhiap suka berjalan ke arah selatan beberapa li, di tempat itu ada orang yang sedang menantikan kedatangan tayhiap untuk merundingkan suatu urusan yang serius.

Liem Tou dapat mendengar perkataan tersebut dengan amat jelas sekali tetapi sewaktu kepalanya menoleh ke arah mana sana tampaknya Toan Bok Si sudah berjalan lewat dari sisi tubuhnya, jika ditinjau dari sikap serta lagaknya mirip sekali dengan seseorang yang tak pernah terjadi sesuatu apa pun.

Dalam hati Liem Tou mengerti, tentunya ada sesuatu peristiwa yang sudah terjadi, melihat pula sewaktu ia

mengucapkan kata-kata tersebut sama sekali tidak mengandung maksud jahat, tubuhnya pun lantas berjalan menuju ke depan.

Belum beberapa langkah ia berlalu, dari hadapannya kembali muncul dua orang lelaki kasar yang berjalan mendekat. sikap kedua orang itu sangar mencurigakan, sambil berbisik-bisik seperti sedang merundingkan sesuatu matanya tiada henti berputar-putar ke empat penjuru.

Saat ini Liem Tou sudah bukan seorang jagoan yang baru saja terjun ke dalam dunia kangouw, bertemu dengan orang-orang pantai pun sudah tidak sedikit jumlahnya, sekali pandang ia merasa bila kedua orang itu, tentu bukannya manusia baik-baik.

Menanti kedua orang itu sudah lewat dari samping Liem Tou. Si Say Sian Hong yang berada dibelakangnya segera berbelok ke sebuah jalan di samping tempat itu.

"Giok jie! kita menuju ke selatan," seru Liem Tou cepat, "coba kita lihat siapakah orang yang sedang menunggu kedatangan kita itu, sungguh misterius sekali."

Merekapun lantas berbelok ke sebelah selatan dan tak lama kemudian sudah berjalan ke luar dari daerah ramai di dalam kota Peng Cuan tersebut.

"Giok jie! coba kau pergilah ke sana sebentar untuk periksa siapakah orang yang sedang menantikan kedatanganku itu?" perintah sang pemuda tersebut kepada gadis ciliknya itu.

Giok-djle mengiakan lalu dengan cepat sudah berkelebat ke depan.

Tidak lama kemudian ia telah berlari kembali, sambil tersenyum, serunya kepada Liem Tou:

"Toako! Coba kau terka itu siapakah orang itu?"

Perlahan lahan Liem Tou menggeleng dan tidak mengerti.

"Seorang nona yang amat cantik sekali!"

"Aaahh!" seru Liem Tou agak tertahan, dalam hati ia merasa semakin curiga lagi. Giok-djie, apakah kau sudah bercakap-cakap dengan dirinya ? Bagaimanakah bentuk wajahnya ?

"Ia duduk di bawah sebuah pohon di pinggir hutan, bajunya berwarna merah manyolok tapi aku cuma melihat dari tempat kejauhan saja kemudian balik kemari untuk memberi laporan kepadamu."

Diam-diam Liem Tou mulai berpikir: "Selama ini aku cuma bertemu dengan dua orang dara berbaju merah, yang seorang adalah Siauw Giok Cing puteri kesayangan dari It Tiap Cinjin dari Heng san pay yang berdiam di lembah mati hidup dan yang lain adalah Ciang Beng Ing, Toa Kuncu dari si Auw Hay Ong. Kecuali mereka berdua, tak ada orang yang dikenal; terang orang itu adalah Ciang Beng Ing adanya!"

Beberapa Li dengan cepatnya sudah dilalui, di hadapan mereka ternyata benar-benar terbentang sebuah hutan.

"Itu di sana!" seru Giok djie sambil menuding ke arah depan.

Liem Tou lantas mengalihkan pandangannya ke depan, tetapi dimanakah bayangan manusia yang dimaksudkan?

"Akh, sungguh aneh sekali," teriak Giok djie keheranan. "Terang terangan aku tadi melihat dia orang duduk di bawah pohon; kenapa hanya di dalam sekejap saja sudah pergi?"

Liem Tou tersenyum dan sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa apa.

"Dia sendiri yang mengajak kita untuk bertemu, sudah tentu dirinya ada di sekitar tempat ini pula," katanya.

Kembali mereka berdua melanjutkan perjalanannya ke tepi hutan itu, tetapi bayangan manusia masih tetap tak nampak.

"Wah, sungguh aneh sekali, sungguh aneh sekali!" seru Giok djie berulang kali. "Bagaimana kalau kita melakukan pemeriksaan di dalam hutan ?"

"Pertemuan ini adalah mereka yang undang, buat apa kita balik pergi mencari dirinya ?" seru Liem Tou dengan suara yang amat tawar. "Lebih baik kita duduk di sini menanti saja, bilamana ia sungguh-sungguh ada maksud hendak bertemu sudah tentu tiada alasan baginya untuk main sembunyi."

Baru saja perkataan dari Liem Tou selesai diucapkan, mendadak terdengar suara yang merdu syahdu dari seorang gadis yang sedang bersenandung.

"Hujan malam melanda deras menutupi bintang di langit. . .
Loteng empang sunyi senyap kosong melompong
Sepasang burung hong terbang kesana kemari tiada tujuan . .
.
Hati risau selalu tak pernah paham....

Mendadak Liem Tou teringat kembali sewaktu beberapa tahun yang lalu ketika si perempuan tunggal Touw Hong menyamar sebagai siluman di rumah setan daerah Auw Cing ia pun pernah bersenandungkan syair ini. Ketika itu Lie Siauwe, si gadis cantik pengangon kambing serta Ciang Beng Ing, si toa kunci dari Auw Hay Ong pun hadir disana semua.

Kini ia bersenandung syair tersebut, hal ini sudah tentu hendak menunjukkan bila dia Ciang Beng Ing adanya.

Berpikir akan hal ini tak terasa lagi Liem Tou sudah tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Toa Kunci sudah datang menanti, aku Liem Tou merasa sangat kagum sekali. Bila mana ada urusan kau orang silahkan untuk bicara secara langsung, aku orang she Liem tentu akan pentang telinga lebar-lebar untuk mendengarkannya."

Baru saja perkataan dari Liem Tou selesai diucapkan, dari atas sebuah dahan tahu-tahu melayang turun seorang dara berbaju merah yang bukan lain Ciang Beng Ing adanya.

"Liem Tou, kau jangan merasa bangga dulu. Ayo ikut aku!" bentaknya.

Liem Tou yang dibentak jadi melengak.

"Kuncu hendak membawa aku pergi kemana ? Tolong dijelaskan sejenak!" serunya.

"Suruh kau ikut aku pergi, ikuti saja terus, buat apa banyak bicara?" bentak Ciang Beng Ing kembali sambil melirik sekejap ke arah pemuda itu.

Liem Tou segera menjulurkan lidahnya sambil melirik sekejap ke arah Giok-jie.

"Toa Kuncu sudah marah, mari kita ikuti saja!" serunya setengah berbisik.

Demikianlah mereka berdua lantas mengikuti diri Ciang Beng Ing berjalan melintasi hutan melalui jalan gunung yang amat sunyi

Diam-diam Liem Tou mulai mengawasi keadaan di sekelilingnya sewaktu dilihatnya tempat itu semakin lama semakin curam dan semakin berbahaya dalam hatinya lantas berpikir :

"Apakah mereka sudah mempersiapkan jebakan untuk memancing kedatanganku?"

Berpikir akan hal ini, dalam hati ia malah merasa kegelian, karena bila benar-benar demikian adanya maka ia merasa kasihan pada mereka mereka itu yang terlalu tolol.

Tidak lama kemudian sampailah mereka di sebuah lembah gunung yang cukup luas di kaki gunung sebelah kiri munculah tembok-tembok berwarna merah yang amat luas, kelihatannya bangunan tersebut merupakan sebuah kuil.

Melihat Ciang Beng Ing hendak membawa dirinya ke dalam kuil tersebut, Liem Tou baru mulai merasa ragu-ragu.

"Eeei, sebenarnya kau memancing cayhe mendatangi kuil itu ada urusan apa?" tanyanya cepat.

Air muka Ciang Beng Ing berubah sangat tawar sekali, ia melirik sekejap ke arah Liem Tou.

"Orang lain berkata bila kepandaian silatmu tiada tandingannya di kolonp langit pada saat ini, manusianya pun merupakan seorang enghiong yang bernyali, apakah ini hari kau mulai merasa jeri?"

Liem Tou mengerti bila gadis tersebut ada maksud hendak memanasikan hatinya, karenanya ia malah tertawa tawar.

"Kuncu terlalu memuji, gelar jagoan nomor wahid di kolong langit, cayhe tidak berani menerimanya."

Sembari memberikan jawabannya Liem Tou sama sekali tidak menghentikan gerakan kakinya, ia mengikuti terus dari belakang Ciang Beng Ing berjalan menuju ke dalam kuil itu.

Tidak lama kemudian sampailah mereka di depan kuil yang tidak begitu besar, tetapi masih utuh dan mentereng.

Pintu besar dari kuil tersebut setengah tertutup, Ciang Beng Ing lantas mendorong pintu dan berjalan masuk.

Liem Tou tidak ingin memperlihatkan kelemahannya, sambil menggandeng Giok jie ia pun segera mengikuti terus dari belakangnya.

"Giok jie?" bisik Liem Tou dengan suara perlahan, "bilamana sebentar lagi akan terjadi suatu perubahan, maka kau ikuti saja diriku terus, jangan sekali kali kau meninggalkan tempat ini sesuka hatimu, mengerti?"

Giok jie mengangguk, tetapi mulutnya tetap membungkam.

Setelah melewati ruangan tengah, Ciang Beng Ing langsung menuju ke ruangan belakang.

Ketika inilah Liem Tou baru merasa hatinya sangat heran, tetapi ia berusaha keras untuk bersabar dan mengikuti dirinya dengan jarak beberapa kaki di belakang tubuhnya.

Sesudah melewati ruangan tengah, mendadak Ciang Beng Ing berkelebat ke depan sambil berseru ;

"Lapor, ayah, siauw li sudah membawa Liem Tou datang kemari!"

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut diam-diam merasa amat terkejut, pikirnya ;

"Apakah mungkin Auw Hay Ong pun berada di sini? sebenarnya sudah terjadi peristiwa apa ?"

Ketika ia mendongakkan kepalanya kembali, maka tampaklah di tengah-tengah ruangan belakang duduklah Auw Hay Ong, Ciang Cau dengan sikap yang amat keren.

Saat ini ia sudah melepaskan jubahnya yang bersulaman naga berwarna emas dan cuma memakai jubah hijau biasa, di kedua belah sisinya berdirilah ketiga orang anak murid kesayangannya.

Di antara mereka cuma si "Say Siang Hong" Toan Bok Si seorang yang tidak nampak, di samping itu tidak terdapat pula orang luar lainnya.

Melihat munculnya Liem Tou mendadak Auw Hay Ong bangun berdiri dan melangkah maju sambil mencekal tangan pemuda itu erat-erat, sikapnya ternyata sangat berbeda dengan keadaan pada hari hari biasanya.

"Perkataan dari tayhiap kemarin malam benar-benar telah menyadarkan lolap dari impian," katanya. "Oleh karena itu, sengaja ini hari aku mengundang kedatangan dari tayhiap!"

Selama ini si Auw Hay Ong Ciang Cai selalu bersikap sombong dan tinggi hati, belum pernah dia orang memperlihatkan sikapnya yang begitu menghormat terhadap orang lain, sudah tentu hal ini merupakan suatu peristiwa yang sangat luar biasa sekali.

Dengan pandangan yang tajam dari Liem Tou sekali pun ia berhasil melihatnya bila sikapnya ini kurang leluasa, tapi sangat jujur dan bersungguh-sungguh. Karenanya ia pun membalas dengan beberapa kata yang merendah.

Beberapa saat kemudian pemuda itu baru berkata lagi. "Kalau begitu kau sudah tidak ingin mencari urusan lagi soal puterimu serta isterimu bukan? Tapi kenapa enci le ku tidak kelihatan bersama-sama kalian?"

Bagaimana pun Liem Tou adalah seorang cerdik, walaupun ia melihat Si Auw Hay Ong agaknya mempunyai maksud untuk berkawan tetapi sebelum melihat munculnya Lie Siauwei di tempat itu pula hatinya masih menaruh curiga. Oleh karena itu ia lantas mengajukan pertanyaan tersebut.

Mendengar pertanyaan itu, Auw Hay Ong segera mengerutkan alisnya rapat-rapat.

"Perkataan ini tak dapat kita bicarakan secara demikian. Jangan kata terhadap kematian dari isteri dan puteriku, Loolap tidak menaruh rasa dendam, sekalipun aku mengakui perkataan tersebut tidak lebih perkataan itu pun merupakan perkataan yang bohong, selama ini isterimu mendapatkan perjalanan yang baik dari Loolap dan tidak pernah menerima hinaan maupun aniaya macam apa pun, harap Tayhiap suka berlega hati."

Belum habis Auw Hay Ong menyelesaikan kata-katanya, mendadak Liem Tou kembali menyela;

"Kalau memangnya kau tidak bisa menyelesaikannya begitu saja atas sakit hati kematian isteri dan puterimu, lalu tidak

ingin melepaskan enci Ie-ku pula, apa maksudmu memanggil aku datang kemari ?"

Si Auw Hay Ong Ciang Cau tersenyum.

"Seperti apa yang pernah Tayhiap katakan, Partai Kiem Tien Pay kami sedang menemui bencana karena serangan dari luar. Selama ini perkumpulan Sin Beng Kauw selalu mengincar daerah sekitar tempat ini tiada mau lepasnya. Bahkan kemarin malam ada empat orang siangcu yang datang ke pantai Sah Kiem Than kami untuk membokong sehingga orang-orang itu berhasil kami bekuk. Tetapi saat ini pengaruh dari perkumpulan Sin Beng Kauw sudah tersebar hampir meliputi seluruh daerah Tionggooan. Baik cabang di daerah Utara maupun cabang di daerah Selatan sudah pada menggemparkan setiap orang. Loolap rasa daerah ini pun cepat atau lambat akan mereka kuasai juga. Karena itu lolap ada maksud hendak mengajak tayhiap untuk bekerja sama dan saling bertukar syarat."

Baru saja Auw Hay Ong berbicara sampai disitu. Liem Tou sudah mengerti apakah maksud hatinya sehingga tak terasa lagi ia tertawa terbahak-bahak.

"Haaaa, haaaa, hey kakek tua she Ciang, di antara kita boleh dikata bukan hanya pernah berjumpa sekali saja, ataupun baru kenal tetapi tidak kusangka kau mempunyai tindakan yang begini cerdiknya. Baiklah, apa syaratmu ?"

Auw Hay Ong yang mendengar Liem Tou suka mengabulkan permintaannya dengan cepat, wajahnya pun segera terlintas suatu perasaan yang amat girang.

"Lindungi daerah kami dari gangguan perkumpulan Sin Beng Kauw, kami segera mengembalikan isterimu bersamaan itu pula hutang-hutang lama kita anggap saja selesai."

"Baik! Kita tentukan begitu saja!"

Ketika itulah dari luar kuil mendadak berkelebat datang sesosok bayangan manusia yang berdandan seorang dayang.

"Coen Siang, ada urusan apa kau datang kemari ?" bentak Auw Hay Ong dengan cepat sewaktu melihat munculnya dayang itu.

Sebaliknya Liem Tou yang melihat orang itu dalam hatinya merasa kaget sekali sehingga tak terasa lagi sudah berseru;

"Enci Djien Coei!"

Kiranya orang ini adalah Pouw Djien Coei. Selama ini ia menyalur sebagai dayang untuk melindungi Lie Liauw Ie secara diam-diam, maka selama setahun ini Lie Sianw Ie tidak memperoleh gangguan apapun.

Agaknya saat ini gadis tersebut tak mau rahasianya bocor, buru-buru teriaknya keras ;

"Orang-orang dari perkumpulan Sin Beng Kauw sudah berkumpul di tepi pantai "Sah Kiem Than" dan mempunyai rencana hendak menculik enci Ie. Liem Tou, kau tidak cepat-cepat pergi ke sana ?"

Jilid 46

Mendengar berita tersebut Liem Tou segera merasakan hatinya tergetar sangat keras, maka dengan cepat ia mendorong Giok jie ke sisi tubuh Pouw Djien Coei.

"Lindungi orang ini," serunya keras.

Sedikit ujung kakinya menutul pada permukaan tanah, tampaklah bayangan hijau berkelebat keluar laksana sambaran kilat cepatnya a berlari menuju ke pantai Sah Kiem Than.

Si Auw Hay Ong, Ciang Cau yang mendengar berita itu pun dalam hati merasa sangat terperanjat, buru-buru merekapun pada berlari keluar dari kuil dan berangkat kembali ke sarangnya.

Pouw Jien Coei yang melihat Liem Tou ternyata memberikan suatu beban kepadanya, dalam hati ia merasa sangat cemas, sambil menarik tangan Giok jie ia pun berlari ke depan dengan sepenuh tenaga.

Mendadak Giok jie meronta dan berusaha melepaskan diri dari cekalannya.

"Enci Jien Coei. kau pergilah seorang diri dan jangan mengurusiku lagi," serunya.

"Bagaimana hai ini boleh jadi? Bilamana sampai terjatuh ke tangan musuh bagaimana jadinya?"

Mengambil kesempatan sewaktu dara berbaju hitam itu tidak waspada, Giok jie mendadak meloncat ke depan sejauh beberapa kaki.

"Kau pergilah seorang diri!" teriaknya keras," Giok jie bisa menjaga keselamatan sendiri."

Tubuhnya berputar lantas berlari menuju ke kota Peng Tzuan.

Pouw Djien Coei yang melihat kepandaian silat yang dimiliki gadis tersebut tidak jelek, hatinya merasa rada lega. buru-buru ia melanjutkan perjalanannya kembali balik ke pantai Sah Kiem Than.

Permukaan air dari laut Auw Hay tersebut boleh dikata setiap harinya banyak perahu berlalu lalang.

Tetapi ini hari di tempat tersebut sudah bertambah berpuluh-puluh buah perahu aneh yang tidak diketahui asal-usulnya, suara bentrokan senjata serta bentakan nyaring bergema memekikkan telinga di atas pantai Sah Kiem Than.

Tampaklah berpuluh orang anggota Sin Beng Kauw yang memakai jubah hitam sedang mengurung istana emas tersebut rapat-rapat.

Anak murid partai Kiem Tien pay yang secara mendadak diserbu oleh pihak musuh jadi amat kacau dan kelabakan setengah mati. Walaupun dengan sekuat tenaga mereka melakukan perlawanan tetapi yang mati serta yang luka sudah bertumpuk-tumpuk.

Di antara mereka cuma keempat orang pemuda berbaju hitam saja yang dapat bertempur dengan garang dan hebat, sehingga anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang terluka di bawah serangan merekapun tidak sedikit jumlahnya.

Keempat orang pemuda itu dengan mati-matian mempertahankan diri di depan pintu istana, hal ini membuat anggota perkumpulan Sin Beng Kauw untuk sementara waktu tak berhasil menyerbu ke dalam.

Sedangkan kepandaian silat yang dimiliki si toosu serta si pengsmis itu pun jauh lebih hebat dari anggota partai Kiem Tien pay lainnya. Mereka berdua dengan tiada hentinya berkelebat kesana kemari di antara kepungan anggota Sin Beng Kauw. Barang siapa yang menghalangi perjalanan mereka tentu rubuh menemui ajalnya.

Dengan demikian, keadaan situasi untuk sementara waktu rada seimbang.

Tetapi perahu-perahu dari perkumpulan Sin Beng Kauw yang mendarat di pantai Sah Kiem Than semakin lama semakin banyak, dengan demikian jumlah anggota Sin Beng Kauw yang tiba di sana pun semakin banyak bahkan di atas perahu yang terakhir sudah kedatangan seorang makhluk yang amat besar di bawah kawalan empat orang kakek tua yang sudah berusia lima puluh tahunan.

Walaupun kelima orang itu bukan berdandan sebagai anggota Sin Beng Kauw, tetapi jelas mereka adalah bala

bantuan yang sengaja dikirim kesana untuk membantu orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw.

Kiranya makhluk raksasa tersebut bukan lain adalah Kiem Sah Ong dari daerah Liong Tzuan sedang keempat orang kakek tua itu adalah Congkoan-Congkoan andalannya. Orang-orang pada menyebut mereka sebagai Kiem Jah Su Liong yang jadi orang amat ganas dan telengas sekali.

Begitu kelima orang itu tiba di depan pintu istana maka situasi di sekitar sana pun segera berubah, ketika si toosu serta si pengemis itu melihat munculnya Kiem Sah Ong di sana mereka berdua segera saling memberi tanda dan bersama-sama menyerang ke arah Kiem Sah Ong dengan sepenuh tenaga.

Tetapi ilmu kepandaian yang dipelajari oleh Kiem Sah Ong adalah tenaga Gwa kang, kekuatannya besar luar biasa, badannya atos seperti baja. Boleh dikata jarang sekali ada orang yang bisa melukai dirinya.

Melihat anggota Sin Beng Kauw yang menyerbu ke pintu istana itu tidak berhasil juga membobolkan pertahanan tersebut, dengan gusarnya Kiem Sah Ong meraung keras.

"Congkoan berempat, cepat terjang pintu istana itu!" teriaknya.

Ketika itulah serangan dari sang toosu serta si pengemis itu sudah melanda mendatangi, tubuhnya segera melangkah ke depan sambil kepalannya menyambar ke samping.

Dimana kepalan tersebut lewat, angin pukulan menderuderu tiada hentinya memaksa sang toosu itu harus meloncat ke belakang dengan tergopoh-gopoh.

Baru saja toosu tersebut berhasil menghindarkan diri dari serangan itu, kepalan tangan kiri dari Kiem Sah Ong kembali menyambar lewat dengan kedahsyatan yang tidak berkurang.

Sang Toosu serta sang pengemis tidak berani menerima datangnya serangan dengan saling berhadapan, maka terpaksa tubuhnya sekali lagi menyingkir ke samping.

Kiem Sah Ong yang melihat kedua orang itu ternyata tidak berani menerima datangnya serangan yang dilancarkan olehnya, segera mengeluarkan ilmu pukulan Kiem Kong Ciangnya yang amat lihay itu.

Angin pukulan segera mendera-deru laksana tiupan angin topan, sejurus demi sejurus dilancarkan ke depan tiada hentinya yang memaksa si Toosu serta pengemis tersebut terdesak di bawah angin.

Dengan kejadian ini maka dari pihak partai Kiem Tien Pay sudah kelihatan pasti kalah, permainan pedang dari ke empat orang pemuda berbaju hitam yang semula gencarpun setelah bertemu dengan Kiem Sah Su Liong kena terkurung tanpa bisa banyak berkutik, dengan mati-matian terpaksa mereka mempertahankan terus di depan pintu istana.

Ketika itulah dari dalam istana secara tiba-tiba berkumandang keluar suara tertawa terbahak-bahak yang sangat keras disusul dergan munculnya seorang siucay berwajah putih, sambil mencengkeram Lie Siau-w le kencang-kencang.

"Hati manusia sukar diduga, ajaran agama paling murni, perkumpulan Sin Beng Kauw bertujuan mendirikan keadilan di dalam se luruh kolong langit sedang partai Kiem Tien pay sudah saatnya untuk musnah, buat apa kalian harus menjual nyawa untuk Ciang Cau si keledai tua yang tidak becus itu?" bentaknya keras.

Sang toosu serta sang pengemis yang sedang bergebrak melawan Kiem Sah Ong sewaktu melihat munculnya si siucay berwajah putih itu dalam hati merasa kegirangan, siapa sangka ternyata ia mengucapkan kata-kata tersebut, hal ini kontan saja membuat mereka berdua jadi tertegun.

Siapa pun tidak menyangka kalau si siucay berwajah putih ini sebetulnya adalah mata-mata yang sengaja dikirim oleh perkumpulan Sin Beng Kauw untuk menyelidiki keadaan mereka, saking gusarnya tak terasa lagi mereka mulai memaki kalang kabut.

Siapa sangka, justeru karena meraka pecah perhatian itulah tubuh Kiem Sah Org tahu-tahu telah mendesak maju ke depan. Telapak kirinya dengan menggunakan jurus "Sin Yen Ti Kok" atau monyet sakti memetik buah dengan cepatnya berhasil menghajar di atas pundak sang tosu tersebut.

Walaupun tempat tersebut bukan merupakan tempat berbahaya, tetapi cukup membuat tubuh pihak lawannya mundur ke belakang dengan sempoyongan dan akhirnya jatuh terlentang di atas tanah.

Kaki raksasa dari Kiem Sah Ong dengan cepat berkelebat maju untuk mengirim kembali sebuah injakan keras ke atas perut tosu tersebut.

Suara jeritan ngeri yang manyayatkan hati segera bergema memenuhi angkasa, kontan saja perut tosu itu pecah sehingga usus serta isi perutnya mengalir keluar mengotori lantai, nyawanya sudah tentu lenyap saat itu juga.

Sang Pengemis yang melihat kawannya kena dibunuh, pikirannya jadi semakin kacau, permainan telapaknya mendadak berubah tanpa memperdulikan nyawanya lagi, ia menyerang Kiem Sah Ong dengan sangat gencar.

Dua buah pukulannya berhasil menghajar tepat di atas badan Kiem Sah Ong tetapi sama sekali tidak menimbulkan reaksi apa pun. Hal ini sebaliknya malah membuat pengemis itu kecapaian sehingga keringatnya mengucur membasahi seluruh tubuhnya sehingga permainan telapak tangannya pun jauh semakin lambat.

Dengan demikian keadaan dari si pengemis tersebut sangat berbahaya sekali setiap saat keselamatannya terancam bahaya.

Pada saat itu pertahanan dari keempat, orang pemuda berbaju hitam itu pun kena kebobolan anggota Sin Beng Kauw laksana aliran air bah segera menerjang masuk ke dalam pintu istana.

Dimana tangan si siucay berwajah putih itu diulapkan, dari dalam ruangan mendadak berkelebat keluar empat orang siangcu yang bukan lain adalah merupakan empat orang anggota Sin Beng Kauw yang kena tertawan kemarin malam.

Kini mereka menggantikan kedudukan dari keempat orang pemuda berbaju hitam itu untuk mempertahankan pintu istana dari serbuan anggota Kiem Tien pay.

Apakah tujuan dari anggota perkumpulan Sin Beng Kauw untuk merebut istana tersebut???

Tiada lain mereka hendak merampok seluruh harta kekayaan yang terdapat di dalam istana Kiem Cien Pay itu sehingga ludas, kemudian membakar dan memusnahkan istana tersebut.

Setelah partai Kiem Tien pay kehilangan markas besarnya bahkan harta kekayaannya pun ludas sudah tentu tiada tenaga lagi untuk membangun suatu kekuatan baru.

Dengan demikian sejak saat itu partai Kiem Tien Pay akan segera lenyap dari permukaan bumi, dengan sendirinya daerah Cian Tian ini akan terjatuh ke tangan perkumpulan Sin Beng Kauw tanpa susah-susah.

Siapa sangka walaupun perhitungan dari perkumpulan Sin Beng Kauw sangat bagus, tetapi Thian masih tidak mengijinkan mereka untuk berbuat demikian.

Sewaktu anggota Sin Beng Kauw sedang bertempur mati-matian melawan partai Kiem Tien Pay itulah, Pouw Jien Coei

sudah munculkan dirinya di hadapan Auw Hay Ong untuk menyampaikan berita tersebut.

Keadaan dari si siucay berwajah putih pada waktu itu benar-benar sangat bangga sehingga lupa daratan, ia tertawa terbahak-bahak tiada hentinya.

Kini ia sudah menguasai Lie Siauwei sehingga walaupun Liem Tou munculkan dirinya di sana pemuda itu pun tak akan dapat berbuat apa-apa terhadap dirinya.

Siapa sangka Liem Tou setelah mendapat kabar dari Pouw Jien Coei, hatinya benar-benar merasa amat gusar sehingga ia merasa gemas dan cepat bisa tiba di pantai Sah Kiem Than.

Dengan sekuat tenaga serta mengerahkan seluruh kepandaian yang ada ia berkelebat di atas permukaan air menuju ke tempat tersebut.

Ketika tubuhnya berhasil tiba di pantai Sah Kiem Than, pintu istana tersebut bertepatan sudah terjatuh ke tangan anggota perkumpulan Sin Beng Kauw.

Darah panas terasa bergolak dengan kerasnya di dalam dada, baru saja ia bersiap-siap hendak membentak keras dan menyerbu ke dalam kalangan untuk membasmi habis orang-orang itu, mendadak matanya dapat menangkap Lie Siauwei yang sudah terjatuh ke tangan siucay berwajah putih itu.

Keadaan dari gadis tersebut pada saat ini amat lemas dan tak bertenaga, kepandaian silatnya seperti sudah punah sama sekali, tubuhnya terkulai kesana kemari mengikuti gerakan dari sang siucay yang sedang memberi perintah kepada anggota Sin Beng Kauw untuk membasmi anak murid partai Kiem Tien pay.

Tetapi Liem Tou adalah seorang yang cerdik, begitu melihat kejadian tersebut ia segera mengerem suara bentakan yang hampir saja meluncur keluar dari bibirnya itu.

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang paling sempurna, badannya segera berkelebat ke arah depan.

Si siucay berwajah putih itu adalah salah seorang pemimpin yang berkepandaian sangat tinggi di dalam perkumpulan Sin Beng Kauw walaupun ia tidak berhasil melihat seluruh tubuh dari Liem Tou tetapi matanya yang tajam dapat menangkap bayangan hijau yang menyambar ke arahnya itu.

Sehingga buru-buru cekalannya pada pergelangan tangan Lie Siau w le dipererat, telapak kirinya secara mendadak ditempelkan ke atas punggung gadis tersebut sambil bentaknya dengan wajah keren:

"Liem Tou! aku menginginkan jiwanya, ti . . ."

Sayang tindakannya ini terlambat satu tindak, belum habis perkataannya diucapkan keluar, mendadak dadanya terasa menjadi kaku sehingga perkataan selanjutnya tidak sanggup untuk meluncur keluar dan mulutnya.

"Pergilah!" terdengar Liem Tou membentak dengan keras.

Di tengah suara bentakan yang sangat keras, si siucay berwajah putih menjerit keras, darah segar memancur setinggi beberapa kaki kemudian menyembur ke empat penjuru.

Tubuhnya kontan terpental sejauh tiga kaki dari tempat semula menumbuk dinding ruang tengah, kepalanya seketika itu juga remuk rendam, otak berceceran di atas tanah dan kematiannya benar-benar sangat mengerikan.

Dalam satu jurus Liem Tou berhasil membinasakan pentolan dari perkumpulan Sin Beng Kauw, hal ini membuat para jago lainnya diam-diam merasa berdesir juga.

"Enci le," tak tahan lagi pemuda tersebut berteriak.

Lie Siau w le tetap berdiri termangu-mangu di tempat semula, agaknya ia tidak mengenali kembali diri Liem Tou.

Diam-diam pemuda tersebut merasakan hatinya berdebar keras, sambil menggertak gigi kencang-kencang tangan kirinya segera menyambar pinggang gadis itu kemudian putar badan menerjang ke arah pintu ruang Kiem Tien Pay yang dijaga oleh keempat orang Siangcu yang ditemuinya kemarin.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun ia langsung berjalan mendekati keempat orang itu.

Tetapi munculnya Liem Tou yang berhasil membinasakan si siucay berwajah putih dalam sekali hantaman sudah cukup menggetarkan semangat setiap anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang ada di sana.

Hanya Kiem Sah Ong seorang bukannya jeri sebaliknya malah merasa amat gusar dengan tindakan pemuda tersebut.

Ia yang sudah berhasil melatih ilmu kekal, tidak takut terhadap tusukan maupun bacokan golok ternyata dengan menempuh bahaya sudah menerjang sendiri ke hadapan Liem Tou.

Melihat pemimpinnya bergerak maju, para jago-jago perkumpulan Sin Beng Kauw lainnya pun segera ikut membentak keras kemudian mengurung pemuda tersebut rapat-rapat.

Liem Tou yang sedang berjalan ke arah keempat orang Siangcu tersebut mendadak dari belakang punggungnya terasa ada satu pukulan yang maha dahsyat menyambar datang, diam-diam ia merasa kaget juga dengan kejadian tersebut.

Tubuhnya dengan gerakan cepat laksana sambaran kilat segera berkelit ke samping kemudian menoleh ke arah belakang.

Tampaklah seorang manusia berperawakan raksasa sudah berdiri di belakangnya dengan sikap yang amat menyeramkan, angin pukulan barusan ini boleh dihitung tidak lemah.

"Jika aku lihat dandanamu, agaknya kau bukan anggota perkumpulan Sin Beng Kauw. Siapa kau??? ayoh cepat sebutkan!" seru Liem Touw rada melengak.

"Kurang ajar!" teriak Kiem Sah Ong gusar, "Siapa yang tidak kenal dengan aku Kiem Sah Ong dari daerah Liong Cuan? Bangsat cilik, terimalah seranganku ini..."

Selesai berkata kembali dia orang mengirim satu pukulan dahsyat ke arah depan.

"Ooouw. kiranya kaulah yang bernama Kiem Sah Ong..." ejek Liem Touw sembari menghindar. "Hmm! membiarkan kau tetap hidup di kolong langit pun hanya mendatangkan bencana saja, terima nih serangan balasanku."

Selesai berkata ia pun mengirim satu pukulan tajam ke arah tubuhnya.

Kiem Sah Ong tidak mengerti lihaynya pihak lawan. Melihat datangnya serangan tersebut sepasang kepalannya segera didorong ke depan untuk menyambut datangnya serangan dengan gerakan keras lawan keras.

Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya; tenaga saktinya diam-diam disalurkan ke seluruh badan. menanti masing-masing telapak saling terbentur satu sama lainnya kembali ia mengirim satu pukulan tajam ke arah tubuh pihak musuhnya.

Air muka Kiem Sah Ong seketika itu juga berubah jadi merah padam, tubuhnya yang tinggi besar bagaikan pagoda besi tergetar dan bergoyang tiada hentinya.

"Aaakh... antara diriku dengan dia orang sama sekali tidak terikat dendam sakit hati apa pun, kenapa aku harus turun tangan jahat terhadap dirinya???" suatu ingatan dengan cepat berkelebat di dalam benak pemuda itu.

Teringat akan hal tersebut, dengan sendirinya tenaga pukulan yang semula amat dahsyat kini berkurang kedahsyatannya.

Siapa sangka ternyata Kiem Sah Ong tidak tahu diri, setelah dikalahkan Liem Tou bukannya mengundurkan diri mendadak kepalan kanannya langsung dihantamkan kepada pemuda tersebut sedang kepalan kirinya dengan menggunakan jurus "Kiem Kong Hu Ti" atau badan kuat emas baja laksana sambaran petir dihantamkan ke atas tubuh Lie Siauw Ie yang berada di dalam gendongan Liem Tou.

"Bagus sekali Kiem Sah Ong, saat kematianmu sudah tiba!" Liem Tou tak dapat membendung hawa amarahnya lagi, ia berteriak gusar.

Hawa napsu membunuh mulai meliputi seluruh wajah, tubuhnya dengan lincah berkelebat dan berputar ke belakang punggung Kiem Sah Ong sepasang jari tangannya langsung ditotokkan ke arah jalan darah "Giok Cu Hiat" pada pinggang lelaki raksasa tersebut.

Jalan darah "Giok Cu Hiat" merupakan salah satu jalan penting di dalam tubuh manusia. Asalkan siapa saja yang terkena tentu akan rubuh menemui ajalnya.

Dalam anggapan Liem Tou, totokkannya ini asalkan terkena pada sasarannya Kiem Sah Ong tentu akan rubuh.

Siapa sangka si manusia raksasa itu dasarnya memiliki ilmu kebal yang tak mempan terhadap tusukan senjata tajam, menghadapi serangan totokan yang biasa sudah tentu tak bakal mendatangkan luka bagi dirinya.

Hal ini membuat Liem Tou jadi melengak tetapi sebentar kemudian hawa murninya sudah disalurkan ke seluruh badan, setelah menarik napas panjang panjang serangan jarinya segera dirubah menjadi serangan telapak langsung didorong ke depan.

Perawakan Kiem Sah Ong tinggi besar, hal ini mempengaruhi perputaran badannya pun kurang lincah, mendadak ia merasakan punggungnya jadi kaku seperti

dihantam dengan martil besar, isi perutnya serasa hancur berantakan saja.

"Bangsat! Kau sangat kejam!" teriaknya ngeri.

Sepasang matanya melolot bulat-bulat, darah segar muncrat dari mulutnya dengan amat deras sehingga memancar sejauh satu kaki lebih diikuti tubuhnya gemetar dan berkerut.

"Bangsat, kau amat kejam," teriaknya kembali, tetapi suaranya semakin kecil.

Tubuhnya tak kuasa menahan diri lagi, diiringi suara benturan yang amat keras badannya segera rubuh ke atas tanah dari ujung bibirnya darah segar masih mengucur keluar tiada hentinya.

Liem Tou tertawa dingin, mendadak ia membentak dengan suara lantang:

"Bajingan kawanan perkumpulan Sin Beng Kauw. Ayo cepat sipat kuping menggelinding pergi dari sini, kalau tidak jangan salahkan aku Liem Tou akan turun tangan telengas terhadap siapa pun yang masih tertinggal di sini?"

Baru saja perkataannya diutarakan keluar, mendadak terdengarlah suara seseorang yang amat kasar bertenaga menyambung kata-katanya:

"Dengan begitu bernyali mereka dari pihak perkumpulan Sin Beng Kauw berani mencari keonaran dan gara-gara di pantai pasir emas kami, ini hari kita pun tak boleh melepaskan mereka hidup-hidup, kita harus hancurkan mereka sehingga tak tersisa seorangpun. Liem Tou! Kenapa kau malah suruh mereka secara gegabah pergi dari sini?" Perlahan Liem Tou menoleh ke belakang terlihatlah Auw Hay Ong dengan membawa serta ketiga orang anak muridnya sudah munculkan dirinya di tempat tersebut.

Liem Tou segera menggerakkan badannya berkelebat ke hadapan keempat orang siang cu yang menghadang di depan pintu.

"Hmmm... Baiklah!" serunya kemudian setelah mendengar dingin, "Kini Enci Ie sudah terjatuh kembali ke tanganku, akan kupenuhi seluruh permintaanmu itu!"

Selesai berkata dengan tangan kiri masih mengempit tubuh Lie Siau Ie, tampak sepasang pundaknya sedikit bergerak, tahu tahu bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas dari pandangan mata.

Tetapi di dalam waktu yang amat singkat itu juga anggota anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang ada di luar istana Hay Kiem Tien maupun yang masih berada di dalam ruangan sudah kena tertotok jalan darahnya sehingga mereka berdiri mematung di tempat semula tak berkutik.

Kembali terlihat bayangan hijau berkelebat lewat, dengan gerakan yang amat ringan Liem Tou sudah muncul kembali di tempat semula, sinar matanya perlahan-lahan menyapu sekejap ke arah orang-orang itu.

Suatu bayangan kembali berkelebat di dalam benak pemuda tersebut, ia ber maksud segera berlalu dari sana

Siapa tahu belum sempat dia orang menggerakkan kakinya, mendadak dari tengah udara berkumandang datang suara pekikan nyaring dari tiga ekor burung elang raksasa.

"Aduuuh celaka!" teriak Liem Tou agak tertahan.

Belum sempat ia mengambil suatu tindakan, ketiga ekor titik hitam yang ada di tengah udara laksana sambaran kilat cepatnya sudah menyambar ke arah bawah.

Kembali suara pekikan nyaring bergema memenuhi angkasa, kini ketiga titik hitam tersebut sudah menyambar lewat di luar pintu ruangan Auw Hay Kiem Tien tersebut.

Liem Tou yang memiliki ketajaman mata melebihi pandangan mata siapa pun, di dalam sekali pandang saja ia dapat melihat.

sewaktu ketiga ekor burung elang raksasa itu menyambar lewat secara ganas dan kejam sudah mematuk sekalian sepasang mata dari anggota-anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang tertotok sebagai santapan yang lezat.

Melihat kejadian ini diam-diam pemuda tersebut merasa agak berdesir juga hatinya, perasaan iba muncul dari dasar lubuk hatinya.

"Jikalau sampai terjadi peristiwa semacam ini bukankah sama halnya aku Liem Tou sudah menerjukkan diri kembali ke dalam kancah pembunuhan yang keji??" diam-diam pikirnya.

Perasaan iba begitu muncul dari dasar lubuk hatinya, pikiranpun ikut berubah, dengan cepat ia memungut tiga buah remukan batu kemudian disambitkan ke tengah udara.

"Binatang! Kau berani unjuk gigi di hadapanku??" bentaknya gusar.

Di dalam bangga burung terutama burung elang, sepasang matanya merupakan bagian badan yang paling tajam, apalagi ketiga ekor burung elang itu pun merupakan bekas binatang kesayangan Thian Pian Siauwcu, sudah tentu kedahsyatannya luar biasa.

Ketika Liem Tou mengayunkan ketiga butir kerikil tersebut ke arah tengah udara agaknya mereka sudah merasakan keadaan sangat berbahaya sambil berpelekik nyaring sepasang sayapnya segera dikebaskan semakin kencang lagi untuk buru-buru melarikan diri ke tengah udara.

Ketika itulah diiringi suara gerakan kaki yang sangat keras Giok jie dengan menunggang di atas punggung sang kerbau dengan cepat sudah berlari mendekat.

"Giok djie!" bentak Liem Tou dengan cepat. "Mengapa kau perintahkan binatang berbulu itu untuk melakukan pekerjaan yang demikian kejinya???"

Giok jie yang datang rada terlambat tidak mengetahui kejadian apa yang baru saja berlangsung, mendengar teguran tersebut ia jadi melengak dibuatnya.

"Ada urusan apa yang membuat kau bersikap begitu cemas?" tanyanya keheran-heranan. "Apakah tak bisa kau jelaskan perlahan-lahan???"

"Coba kau lihat sendiri!" teriak Liem Tou sambil menuding ke arah anggota-anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang telah kehilangan sepasang matanya. "Ke tiga ekor binatang berbulumu itu sudah memakan habis sepasang mata mereka!"

Giok jie memandang sekejap ke arah orang-orang itu, akhirnya ia tak dapat menahan rasa gelinya lagi sehingga tertawa cekikikan.

"Ketiga ekor burung elang itu sudah datang membantu kau bertempur, bukankah hal ini malah sangat kebetulan sekali???"

"Siapa yang ingin dibantu oleh mereka?" teriak pemuda tersebut sambil mendepakkan kakinya ke atas tanah. "Mereka sudah melakukan suatu pekerjaan yang sangat bagus buat diriku!"

"Tapi orang orang perkumpulan Sin Beng Kauw sudah sering melakukan kejahatan di manapun juga, sekalipun mati juga tidak perlu kita sayangkan!" teriak Giok jie pula dengan mendongkol.

"Giok jie ! Kaupun dapat mengucapkan kata kata semacam ini??" teriak Liem Tou semakin keras. "Walaupun orang orang perkumpulan Sin Beng Kauw sudah sering melakukan kejahatan sehingga nama jeleknya terkenal di seluruh kolong langit, tetapi apakah kau kira di antara mereka tak ada seorang pun merupakan orang baik-baik?? Apalagi Wan moay

masih berada di tangan mereka jikalau sampai pihak mereka mengetahui kejadian ini hari sehingga menggandeng erat diri Wan moay, bukankah hal ini sama halnya aku sudah turun tangan membinasakan diri Wan moay ...?"

Sebenarnya perkataan tersebut diutarakan keluar tanpa ia sadari sendiri, dan selama ini tak berpikir olehnya sampai persoalan tersebut, tetapi setelah diucapkan keluar mendadak ia merasakan hatinya seperti digodam dengan martil besar, kepalanya terasa pening matanya berkunang-kunang, hampir ia jadi semaput saking cemasnya.

"Aduuuuh celaka, aduuuuh celaka ..." teriaknya kalang kabut.

"Adik Tou! Kau sudah mendatangkan bencana buat si gadis cantik pengangon kambing," ketika itulah Pouw Jien Coei yang baru saja tiba di pantai pasir emas sudah berteriak kaget setelah melihat kejadian tersebut.

"Lalu sekarang bagaimana seharusnya aku berbuat??" Keringat dingin mulai mengucur membasahi seluruh tubuh pemuda tersebut, nada ucapannya pun kedengaran nada gemetar."

Mendadak suatu pikiran bagus berkelebat di dalam benaknya, tak tertahan lagi ia berteriak keras:

"Bajingan-bajingan perkumpulan Sin Beng Kauw sudah terlalu banyak melakukan kejahatan, jangan sekali kali melepaskan seorangpun di antara mereka sehingga berhasil meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup-hidup, seluruhnya tangkap hidup mereka!"

Selesai berkata ia lantas serahkan badan Lie Siauw Ie yang berada di kempitan tangan kirinya ke tangan Pouw Jien Coei sang gadis berbaju hitam ini.

"Enci Jien Coei!" katanya halus.

"Cepat ajak Giok jie dan bawa enci le menuju ke kota Peng Tzuan, tetapi jangan berdiam lagi di rumah penginapan semula. Aku akan pergi membersihkan dulu perahu-perahu orang perkumpulan Sin Beng Kauw yang masih bergerak di tengah telaga Auw Hay!"

Selesai berkata laksana terbang saja ia melayang menuju telaga Auw Hay, kemudian dengan ilmu meringankan tubuhnya yang amat sempurna melayang di atas permukaan air untuk melakukan pemeriksaan.

Setiap bertemu dengan perahu ia tanya jelas dulu asal-usulnya, bilamana mereka berasal dari perkumpulan Sin Beng Kauw maka sekali hantam perahu tersebut ditenggelamkan ke dasar telaga dan sedikit pun tidak meninggalkan jejak yang mencurigakan.

Auw Hay walaupun menggunakan nama Samudra tetapi luasnya tidak lebih hanya mirip dengan sebuah telaga.

Kurang lebih dua jam kemudian Liem Tou sudah mengitari seluruh telaga Auw Hay untuk melakukan pembersihan, boleh dikata pada saat ini sudah tak terdapat sebuah perahu milik perkumpulan Sin Beng Kauw pun yang lolos dari pemeriksaannya.

Sewaktu ia kembali lagi ke pantai pasir emas, seluruh anggota dari perkumpulan Sin beng Kauw telah diikat kencang-kencang, tak seorang pun yang terkecuali.

Auw Hay Ong yang melihat munculnya Liem Tou di tempat itu segera pentang mulut lebar-lebar tertawa terbahak-bahak.

"Haaa. . haaa. . haa. . pada mulanya aku anggap pihak perkumpulan Sin Beng Kauw benar-benar memiliki kekuatan untuk mendobrak sungai menumpahkan air samudra, tidak disangka mereka semua tidak lebih hanya manusia gentong nasi belaka, di tanganmu boleh dikata mereka mirip rumput-rumput liar yang tumbuh di atas permukaan tanah."

Dalam hati Liem Tou pada saat ini hanya terus menerus menguatirkan bila perkumpulan Sin Beng Kauw menerima kabar bahwa pecundangnya orang-orang mereka di pantai pasir emas kali ini adalah tercipta karena tangannya, mendengar perkataan tersebut ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.. heee ..si tua she Ciang, untuk sementara waktu lebih baik kau orang jangan bicara besar dulu," tegurnya dengan nada yang amat dingin. "Perkumpulan Sin Beng Kauw bisa merajai seluruh dunia Kang ouw bahkan menguasai pula hampir seluruh daerah yang ada di daratan Tionggooan, sudah tentu dari pihak mereka memiliki suatu senjata yang sangat lihay, cukup dengan peristiwa yang baru saja terjadi, sudah cukup dianggap suatu kejadian besar, anak buah dari partai Kiem Tien paymu pun sudah banyak yang menemui ajalnya maupun terluka, jika lain kali mereka melancarkan serangan kembali, aku takut kau si tua she Ciang tak bakal sanggup menahan datangnya serangan mereka itu!"

Pada hari biasa Auw Hay Ong memang terlalu mementingkan mencari kesenangan diri sendiri daripada memperhatikan mutu serta kelihayan dari ilmu silat para anak buahnya.

Mendengar perkataan tersebut, air mukanya kontan saja berubah jadi merah padam kemudian perlahan-lahan berubah jadi pucat pasi. Untuk beberapa saat lamanya ia tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

"Hey orang tua she Ciang, aku ingin bertanya kepadamu," sambung Liem Tou lebih lanjut. "Pernahkah kau orang merasakan kelihayan dari ilmu pedang hitam yang berada di tangan Boe Beng Tok-su itu Kauwcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw?? Bukannya aku Liem Tou terlalu menipu/besarkan urusan orang lain, terus terang saja aku beritahu kepadamu, dari pihak Partai pasir Emas kecuali kau seorang yang mungkin berhasil menahan serangannya selama beberapa

waktu, aku rasa tak seorang pun di antara anak buahmu yang bisa menandingi dirinya."

Padahal apa yang dikatakan Liem Tou barusan bahwa Auw Hay Ong bisa bertahan beberapa waktu pun tidak lain dikarenakan ia ingin meninggalkan sedikit muka buat si orang tua tersebut, sehingga sengaja ia mengucapkan kata-kata begitu.

Perkataan tersebut dasarnya memang bukan omong kosong belaka, dalam hati Auw Hay Ong sendiri pun sudah paham.

Perlahan-lahan paras muka Auw Hay Ong yang sudah berubah jadi pucat kini berubah jadi hijau membesi.

"Liem Tou!" teriaknya gusar. "Apa kau kira pihak Sah Kiem Than kami tak sanggup untuk menahan suatu penyerbuan mereka??"

Tetapi, walaupun wajahnya menunjukkan dalam hati lagi gusar dan wajah dikerutkan kencang-kencang, tetapi dari keningnya keringat mengucur terus dengan amat derasnyanya. Sekali pandang saja Liem Tou lantas tahu bila orang tua itu sengaja hendak memperlihatkan kekerasan hatinya, karena itu sambil tertawa tawar ia melirik sekejap ke arahnya. Mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

"Apa kau sungguh-sungguh mengira dari pihak pantai Sah Kiem Than kami benar-benar tak ada manusia yang becus??" kembali Auw Hay Ong berseru ketika dilihatnya Liem Tou sama sekali tidak menjawab.

Melihat sikap si orang tua yang tak mau tahu kekuatan sendiri akhirnya Liem Tou sendiri pun tak dapat menahan sabar lagi.

"Jikalau di dalam pantai Sah Kiem Than kalian benar-benar bersembunyi macan dan memelihara naga, kenapa kalian bisa membiarkan orang-orang dari perkumpulan Sin Beng Kauw

menyerbu masuk hingga ke dalam istana Kiem Tien kalian??" ejeknya dingin.

Beberapa patah perkataan dari Liem Tou barusan ini benar-benar mirip sebilah pedang tajam yang langsung menusuk ke ulu hati Auw Hay Ong, seluruh badannya kelihatan gemetar sangat keras.

"Liem Tou!" mendadak bentaknya marah. "Tidak malu kau disebut seorang lelaki sejati, perkataanmu benar-benar sangat tajam !"

Sambil putar badan telapak tangannya laksana sambaran kilat mengirim satu pukulan dahsyat menghajar tubuh seorang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang berdiri di dekatnya sehingga terpental sejauh tiga kaki lebih dan menemui ajalnya seketika itu juga.

Diikuti telapak kirinya segera diputar lalu diayunkan ke depan siap membatat mati lagi orang kedua.

Mendadak Liem Tou menerjang maju satu langkah ke depan, kelima jarinya dengan kencang mencengkeram pergelangan tangan Kirinya.

"Hey si tua she Ciang, melakukan pembunuhan terhadap seorang manusia yang sama sekali tak bertenaga untuk melawan apakah merupakan suatu tindakan dari seorang lelaki sejati??" tegurnya ketus.

Sembari berkata tangannya diayun ke belakang sehingga membuat tubuh Auw Hay Ong tak kuasa berdiri tegak lagi dan mundur beberapa langkah ke belakang dengan sempoyongan.

"Liem Tou! kau ingin berbuat apa??" teriaknya gusar.

"Melarang kau berbuat tindakan pengecut yang sangat memalukan ini, kalau tidak..." teriak pemuda itu pula dengan nada marah.

"Kalau tidak, kau ingin berbuat apa???" Potong Auw Hay Ong tidak menanti perkataannya selesai.

Dari sepasang mata Liem Tou memancar cahaya berkilat, ia menyapu sekejap ke arahnya.

"Kalau tidak. . Hmm!! Enci le sudah lolos dari cengkeramanmu, aku pun tidak perlu ikut serta mencampuri urusanmu. Kematian orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw di atas pantai Sah Kiem Than kalian. Apakah itu merupakan dendam maupun sakit hati aku rasa Boe Beng Tok Su bisa datang sendiri kemari untuk membikin perhitungan dengan kau Ouw Hay Ong Ciang Cau yang namanya sudah terkenal di seluruh kolong langit!"

Mendengar ejekan tersebut saking khekinnya sepasang mata Auw Hay Ong membalik ia jadi mendongkol dan tak dapat mengucapkau sepatih kat apun, tetapi salah satu dari keempat orang anak muridnya yang berdiri di samping sudah menyambung:

"Kematian serta terlukanya orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw di atas Pantai Sah Kiem Than semuanya tidak lain adalah hasil ciptaan kau orang, bagaimana mungkin sekarang kau ingin melepaskan diri dari tanggung jawab ini? Jangan dikata kami semua melihat kejadian ini dengan mata kepala sendiri sekalipun anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang belum menemui ajalnya pun bisa mendengar bahwa perbuatan ini tidak lain dilakukan oleh kau Liem Tou sebagai seorang jagoan Bu lim yang paling terkenal di kolong langit pada saat ini. Apalagi dari pihak kami partai Kiem Tien Pay pun tidak memiliki bukti-bukti yang tak bisa dipungkiri ?"

Perkataan ini terang-terangan sedang menjatuhkan seluruh tanggung jawab dari pihak partai Kiem Tien Pay ke atas tubuh Liem Tou, tindakan ini benar-benar sangat telengas.

Liem Tou rada melengak juga dibuatnya, setelah termenung beberapa saat lamanya akhirnya ia tertawa dingin,

tetapi paras muka pun perlahan-lahan berubah rada halus dan ramah.

"Ehmmm . tidak malu kau disebut anak murid kesayangan dari partai Kiem Tien Pay," katanya perlahan. "Maaf ... maaf ... ! Tetapi aku ingin menanyakan satu hal kepadamu. coba kau nilai kepandaian silat siapa yang jauh lebih tinggi antara Boe Beng Tok su dengan cayhe...??"

Begitu ucapan tersebut selesai diucapkan air mukanya mendadak berubah jadi dingin kaku membuat setiap orang merasa rada jeri.

Seluruh anggota Kiem Tien Pay dari Auw Hay Ong sampai tingkat yang tertawa setelah mendengar perkataan itu pada merasakan hatinya tergetar keras, air muka mereka pun pada saat yang bersamaan berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat.

Liem Tou mendengus dingin, kembali ujarnya dengan nada yang sangat dingin:

"Kau berani!?"

"Heee . . . heee . . . heee ... di dalam pandangan kalian mungkin akan menganggap partai Sah Kiem Than sebagai sarang naga gua harimau tetapi di mataku sama sekali tidak berharga. Terus terang aku beritahu kepada kalian kecuali aku Liem Tou seorang tak akan ada orang yang bisa menguasai diri Boe Beng Tok su lagi. Jika demikian kalian tidak ingin orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw menguasai daerah sekitar tempat kekuasaan kalian, maka kamu semua harus mendengarkan syaratku."

"Pertama seluruh anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang tertawan ini hari dilarang dilepaskan barang seorang pun, tetapi dilarang pula melukai mereka. Kedua, cepat-cepatlah menutup seluruh hubungan antara daerah ini dengan daerah-daerah lain di seluruh daratan Tionggooan sehingga berita ini tidak sampai bocor. Ketiga, seluruh anggota Partai Kiem Tien Pay harus dikerahkan untuk menggeledah dan

menangkapi seluruh anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang masih tersisa di sekitar daerah Cian Tian ini. Keempat, seluruh perbuatan dari aku Liem Tou pada ini hari di pantai Sah Kiem Than bilamana sampai terbocor di tempat luaran maka aku akan mencari kalian orang-orang dari partai Kiem Tien Pay untuk ambil alih tanggung jawab ini."

Selesai berkata ia lantas enjotkan badannya mencepat setinggi sepuluh kaki tengah udara, sembari bersalto pemuda itu menjura dari tengah udara.

"Ciang Loo Tauw Ci, lakukanlah seluruh perintahku! Kalau tidak maka kalian tak tertolong lagi," teriaknya.

Ketika kakinya menginjak permukaan tanah kembali ia lantas berkelebat ke depan dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sempurna.

Tampaklah bayangan hijau berkelebat, tahu-tahu Liem Tou sudah berada sepuluh kaki jauhnya dari tempat semula kemudian lenyap tak berbekas di balik pepohonan yang lebat.

Lama sekali Auw Hay Ong berdiri termangu-mangu, akhirnya ia menghela napas panjang dan melakukan seluruh pekerjaan sesuai dengan apa yang diperintahkan Liem Tou.

Sepeninggalnya Liem Tou dari pantai Sah Kiem Than, karena selalu teringat akan keselamatan Lie Siauw Ie buru-buru ia berkelebat menuju ke kota Peng Cho.

Ia tahu Pouw Jien Coei adalah seorang yang cermat dan sangat hati-hati di dalam setiap tindakannya, ia pasti mendengarkan seluruh nasehatnya untuk berpindah ke rumah penginapan yang lain.

Ia mengambil keputusan ini pada mulanya tidak lain ingin menghindarkan diri dari pengamatan orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw, tetapi ketika teringat bahwa Giok jie membawa serta kerbaunya hal ini bagaimanapun

masih sangat menyolok, maka dalam hati ia mulai merasa bila tindakannya ini hanya membuang waktu dan tenaga saja.

Teringat akan persoalan tersebut, hatinya terasa semakin cemas, tidak peduli lagi pada waktu itu masih siang hari dengan cepat pemuda tersebut berkelebat dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya menuju ke kota Peng cho.

Setiap kali ia bertemu dengan orang tentu tanyanya:

"Apakah kau sudah melihat seorang gadis penunggang kerbau besar lewati tempat ini?"

Akhirnya ada seseorang yang memberi petunjuk kepadanya bahwa gadis semacam itu sudah berdiam di sebuah rumah penginapan yang terbesar di kota Peng Cho.

Tanpa buang waktu lagi pemuda tersebut segera berkelebat menuju ke rumah penginapan yang ditunjuk, tetapi belum sempat ia tiba di tempat tujuan mendadak tampaklah tiga orang pengemis tua sudah menghadang di depan pintu masuk.

Di atas tanah menggeletaknya dua orang pelayan rumah penginapan yang sedang menjerit seperti babi hendak disembelih.

Sedang di samping kalangan berdiri pula tujuh, delapan orang pelayan yang sedang berteriak-teriak sambil menggosok-gosok kepalannya, di samping itu sang Ciangkwee dengan tiada hentinya menjura dan membongkok memberi hormat kepada ketiga orang pengemis tua itu.

Suasana di sekitar sana amat ramai, banyak orang jalan yang sudah berhenti untuk melihat keramaian.

Diam-diam Liem Tou berjalan mendekati tempat tersebut kemudian menyelip ke belakang tubuh ketiga orang pengemis tua itu, selama ini ia tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Terdengarlah pada waktu itu sang Ciangkwee sambil membungkuk menjura ujarnya dengan wajah penuh senyuman paksa:

"Di rumah menggantungkan diri dengan orang tua, di luar bergantung kawan, siapa yang ingin selalu miskin? Jikalau kalian bertiga menginginkan uang, rumah penginapan kami akan memberikan ala kadarnya jika ingin makan toko kami pun akan mengundang kalian bertiga untuk bersantap dengan segala hormat, tetapi kalian tidak suka uang tidak mau bersantap, lalu apa yang kalian inginkan?? Hal ini benar-benar membuat orang jadi kebingungan setengah mati. Ya.. ya... sekalian sebenarnya ingin apa?? Asalkan toko kami sanggup untuk melaksanakan tentu akan kami kerjakan secepatnya".

Ketiga orang pengemis tua itu mendengus dingin, sepatah kata pun tidak menjawab.

"Hajar...ayo kita hajar saja mereka?" para pelayan rumah penginapan yang berjumlah tujuh, delapan orang itu kembali berteriak dan gembar-gembor keras. "Pengemis pengemis yang tidak tahu malu bangsat busuk berani benar kalian bertindak kasar, ayoh kita hajar mereka, kita gebah mereka pergi. Kita hajar anjing-anjing terkutuk ini..."

Tujuh, delapan orang pelayan rumah penginapan itu mendadak bersama-sama merubung ke depan lalu menghantam secara serabutan ke atas tubuh ketiga orang pengemis tua tersebut.

Liem Tou yang melihat kejadian ini dalam sekali pandangan saja sudah mengerti bila ketiga orang pengemis tua itu memiliki kepandaian silat yang sangat lihay, ketujuh, delapan orang pelayan tersebut tentu akan menderita rugi yang amat besar.

Ternyata dugaannya sedikitpun tidak salah, sewaktu gerombolan pelayan tersebut hampir mendekati tubuh ketiga orang pengemis tua itu, entah mereka telah menggunakan

cara bagaimana, tahu-tahu dua orang pelayan di antara rombongan tersebut sudah menjerit keras lalu jatuh terjengkang ke atas tanah.

Agaknya sang Ciangkwee sudah merasa bila kedatangan ketiga orang pengemis tua itu mengandung maksud tidak baik, buru-buru ia membentak keras:

"Hey... kalian cepat mundur, jangan berlaku kurang ajar!"

Sisanya lima, enam orang pelayan yang melihat kelihayan dari ketiga orang pengemis tersebut, saat ini nyalinya boleh dikata sudah pecah. Buru-buru mereka mereka mengundurkan diri ke dalam rumah.

Pada saat itulah dari dalam rumah penginapan berkumandang keluar suara dengusan kerbau yang sangat berat.

Mendengar suara itu mendadak ketiga orang pengemis tua itu memisahkan diri ke samping, badan yang semula berdiri berbareng mendadak sudah berpencar dengan mengambil posisi segi tiga, masing-masing terjarak lima langkah dari kawannya.

Dua orang berkelebat ke samping pintu rumah penginapan sedang yang satu tetap berdiri di tempat semula, air muka mereka mendadak berubah jadi sangat tegang, sepasang mata molotot lebar-lebar diarahkan ke dalam rumah dengan terbelalak dan tanpa berkedip sedikit pun.

Melihat sikap serta perubahan sikap dari ketiga orang pengemis tua itu. Liem Tou lantas mengerti bila kedatangan mereka justeru hendak mencari dirinya.

Hal ini membuktikan pila jika mereka bertiga bukan lain adalah "5 anggota per kumpulan Sin Beng Kauw " i

Selama ini Liem Tou beradaa diantara orang orang lain yang sedang menonton keramaian, oleh karena itu ketiga,

orang p"e ngemis tua tersebut sama sekali tidak nam pak dirinya ada disana.

Mendadak suatu ingatan berkelebat didalam benak pemuda tersebut ia merasa ke tiga orang pengemis tua ini rasariya sangat dikenal olehnya hanya saja un/tuk "beberapa saat tak teringat dimanakah iai pernah ber temu . .

Tetapi seperminum teh kemudian ia sudah tersadar kembali.

Aaakh . ! kiranya lagi lagi ketiga manusia busuk itu" pikirnya dalam hati. Tem po dulu aku sudah memberikan, satu jalan hidup buat mereka dan melepaskan mereka pergi, siapa sangka ini hari mereka bertiga tidak tahu baik buruk dan datang lagi cari satroni de gan aku orang , Hmmm ! Ka li ini aku tak akan bersikap sungkan sung kau lagi teihadap dirinya"

Baru saja ia berpikir sampai disitu men dadak tambaklah kerbaunya perlahan lahan sedang berjalan keluar dari dalam rumah peng napajj tersebut

Kembali Liem Tou berpikir dalam hatinya:

"Kalau memang mereka ada maksud jahat terhadap kerbauku, biarlah aku suruh mereka merasakan bagaimanakah kelihayan dari kerbauku ini!"

Tetapi baru saja pikiran ini berkelebat mendadak terdengarlah si pengemis tua yang ada di tengah pintu sudah menggapai memberi tanda.

"Kalau memang ia ada disini, mari kita cepat pergi dari sini," buru-buru serunya keras.

Mendengar perkataan itu, Liem Tou tak bisa menahan sabar lagi, ia lantas meloncat menampakkan diri.

"Tamukamu terhormat sudah pada berkunjung datang kenapa sebelum masuk pintu sudah ingin pergi??" sapanya sambil tertawa.

Sewaktu melihat munculnya Liem Tou di sana, ketiga orang pengemis tua itu tak bisa membendung rasa kaget di hatinya lagi, mereka menjerit tertahan.

Si pengemis tua yang berdiri di depan pintu tanpa banyak cakap lagi, tergesa-gesa segera putar badan lalu melarikan diri terbirit-birit dari sana.

Melihat kejadian itu Liem Tou tertawa terbahak-bahak:

"Haaa haaa. . haaa. . kalau sudah datang kenapa tidak masuk sebaliknya malah ingin pergi??" jengaknya keras.

Air mukanya mendadak berubah jadi sangat dingin, jari tangannya laksana sambaran kilat menotok ke arah sang pengemis yang ada di tengah pintu rumah penginapan itu kemudian tubuhnya berkelebat cepat ke arah depan mengejar sang pengemis yang ada di sebelah kanan, setelah itu bergantian ia mengejar pengemis yang ada di sebelah kiri.

Tiga orang pengemis tua tersebut tak seorangpun yang berhasil meloloskan diri dari cengkeramannya.

Setelah menotok tubuh mereka bertiga bagaikan burung elang yang mengangkat anak ayam saja dengan sangat ringan ia membawa mereka ke depan rumah penginapan kemudian membantingnya ke atas tanah.

"Tempo dulu aku sudah ampuni satu kali diri kalian, tetapi kamu semua masih juga tidak tahu malu. Ini hari untuk kedua kalinya terjatuh kembali ke tanganku. Kali ini aku tidak akan mengijinkan kalian berlalu lagi dari sini!"

Sembari berkata masing-masing ia menginjak-injak dua kali di atas tubuh ketiga orang itu, terdengar suara gemeretak yang nyaring bergema memenuhi angkasa, suara tersekat mirip tulang-tulang yang retak. Seketika itu juga membuat ketiga orang itu harus meringis-ringis menahan rasa sakit di dalam badannya.

Kembali Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya kali ini ia menginjak ketiga orang itu semakin keras lagi.

Ketiga orang pengemis tua itu tak terasa berteriak walaupun rasa sakit di badan tak tertahan, akhirnya hanya tubuh mereka gemetar sangat keras dan tak berkutik lagi di atas tanah.

Liem Tou selama ini tidak memandang sebelah mata pun terhadap mereka, kepada sang kerbau yang baru saja berjalan ke luar bentaknya keras:

"Kenapa kau ikut keluar?? Ayo-cepat kembali!"

Tidak banyak membuang waktu lagi, tubuhnya segera berkelebat masuk ke dalam ruangan rumah penginapan tersebut.

"Enci Jien Coei, kau dimana??" teriaknya lirih.

"Adik Tou, kau sudah kembali?? Cepat ke mari aku berada di sini!" teriak Pouw Jien Coei dari dalam sebuah kamar. "Adik le entah sudah ditotok orang dengan cara menotok jalan darah macam apa, seluruh jalan darah pentingnya dikuasai, kesadaran pun belum juga pulih, adik Tou, kedatanganmu sangat kebetulan sekali, ayoh cepat masuk!"

Mendengar perkataan itu Liem Tou segera merasakan hatinya jadi tegang, dengan langkah yang cepat ia langsung menerobos masuk ke dalam kamar berasalnya suara tersebut.

Di dalam sebuah kamar yang tenang di atas sebuah pembaringan kayu yang besar berbaringlah Lie Siau w le. Pouw Jien Coei serta Giok jie duduk termenung di samping pembaringan.

Setelah masuk ke dalam kamar terburu-buru Liem Tou menerjang ke sisi tubuh Lie Siau w le untuk mengadakan pemeriksaan.

Tampaklah napasnya teratur, tetapi kesadaran belum juga mau pulih seperti sedia kala.

"Enci Jien Coei!" seru Liem Tou kemudian setelah termenung beberapa saat lamanya. "Menurut pendapatmu apa yang telah menyebabkan enci le jadi begini?"

"Ada orang berkata orang orang perkumpulan Sin Beng Kauw paling pandai menggunakan obat beracun, mungkinkah enci le sudah keracunan??..." kata Pouw Jien Coei setelah melirik sekejap ke arah pemuda tersebut.

"Aku rasa hal ini tak mungkin terjadi!" perlahan-lahan Liem Tou menggeleng. "Jika perkumpulan Sin Beng Kauw ada maksud membinasakan enci le rasanya mereka tak akan membiarkan dirinya hidup sampai ini hari. Menurut pendapatku mereka hanya ingin melarikan enci le saja."

Berbicara sampai disini, mendadak ia teringat akan sesuatu, buru-buru tolehnya ke arah Giok jie. "Kau pergilah mengambil sebakom air dingin!"

Giok jie mengiakan, dengan cepat ia berlalu.

Liem Tou lantas menghisap semulut air kemudian disemprotkan ke atas wajah Lie Siauwe sebanyak tiga kali.

"Adik Tou!" Pouw Jien Coei yang ada di sisinya segera menegur dengan alis yang dikerutkan rapat-rapat, "Kau kira le moay-moay sudah terbius oleh obat pemabuk yang disebabkan orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw??..."

Liem Tou mengangguk perlahan sepasang matanya memandang wajah Lie Siauwe le tajam-tajam sedang mulutnya tetap membungkam.

Pouw Jien Coei mengerti pemuda ini lagi cemas menantikan kesadaran dari Lie Siauwe le, oleh sebab itu iapun tidak bertanya kembali.

Beberapa saat kemudian ternyata Lie Siauw le benar-benar sudah membuka matanya kembali.

Melihat kejadian itu Liem Tou jadi kegirangan setengah mati, dengan cepat ia memeluk tubuhnya kencang-kencang.

"Enci le! Enci le!" teriaknya berulang kali.

Sepasang biji mata Lie Siauw le tampak bergerak-gerak, mendadak dengan perasaan tak percaya ia memejamkan kembali matanya.

"Aku sudah mati... atau mungkin sedang bermimpi??? aku benar-benar sudah mati??" gumamnya seorang diri.

"Enci le, kau tidak mati, kau masih hidup," teriak Liem Tou dengan suara yang keras.

"Adik le ! Kau sungguh-sungguh belum mati?" sela Pouw Jien Coei pula dari samping. "Kau tidak lebih hanya dibuat mabok oleh obat bius kaum bajingan! Sekarang adik Tou sudah menolong kau lolos dari cengkeraman musuh, orang yang memeluk dirimu itu bukankah adik Tou??"

Mendengar perkataan tersebut Lie Siauw le belum juga mau membuka sepasang matanya tetapi sepasang tangannya yang ramping putih serta halus itu perlahan-lahan meraba ke atas wajah pemuda tangannya rada gemetar.

"Kau adalah adik Tou??" tanyanya perlahan. "Ooouw . . . adik Tou."

Perkataan selanjutnya belum sempat diutarakan, Liem Tou sudah menyambung dengan cepat:

"Benar Enci le. Aku adalah Liem Tou! Aaakh . . .! Aku sudah mencelakai dirimu sehingga harus dipenjara selama satu tahun lamanya, semua ini akulah yang salah, harap enci le suka memaafkan kesalahanku ini."

Perlahan-lahan dari kelopak mata Lie Siauw le mengucur keluar titik-titik air mata, tetapi sepasang matanya belum juga dibuka.

"Kau tidak usah mengungkap kembali persoalan ini, demi kau aku rela mati cuma harus menderita sedikit siksaan karena terkurung, apa yang perlu dikasihani??? Hanya saja suhu dia orang tua..."

Sampai kata-kata yang terakhir ia tak sanggup untuk melanjutkan kembali, air mata mengucur semakin deras.

Liem Tou yang mendengar kekasihnya mengungkap kembali tentang Sie Loojie. hatipun ikut terasa kecut, air mata mengucur keluar membasahi pipinya.

"Enci le! Kau jangan bersedih hati lagi," serunya tersengguk-sengguk. "Asalkan aku Liem Tou masih bernyawa tentu akan kubalaskan dendam sakit hati dari dia orang tua sehingga arwahnya bisa beristirahat dengan tenang di alam baka. Kau cepatlah membuka matamu, coba kau lihat Enci Coei serta Giok jie pun ada di sini semua!"

Setelah mendengar perkataan tersebut perlahan-lahan Lie Siauw le baru membuka sepasang nyatanya dan memandang ke arah Pouw Jin Cui serta Giok jie sambil tertawa. Bekas air mata masih belum mengering di atas pipinya, senyumannya masih disertai dengan air mata ini membuat setiap orang yang melihatnya merasa tertarik.

"Ih Moay-mopy, aku tidak bohongi dirimu bukan?" kata Pouw Jien Coei sambil tertawa. "Bukankah aku bilang adik Tou pasti datang dan kini ia benar benar sudah datang ?"

Kembali Lie Siauw le tertawa, tetapi mendadak air mukanya berubah memberat.

"Walaupun adik Tou sudah kembali tetapi ia sudah bersumpah tidak akan turun tangan melukai orang lagi,"

katanya sedih. "Bagaimana kita bisa menuntut balas buat sakit hati suhu yang sedalam lautan itu ?"

Buru-buru Liem Tou menceritakan kisahnya dan memberi penjelasan sekitar pengalamannya selama ini, sehabis mendengar psnjelasan tersebut dari rasa murung dan sedih kini Lie Siauw le jadi girang.

"Ih Moay moay!" mengambil kesempatan yang sangat baik inilah Pouw Jien Coei ia menggoda sambil tertawa, "kenapa kau orang terus menerus bersandar di dalam pelukan adik Tou dan tidak juga mau turun? Apakah merasa terlalu enak dan nyaman???"

Mendengar godaan tersebut kontan saja paras muka Lie Siauw le berubah jadi merah padam, dengan cepat ia meloncat bangun.

"Enci Coei, kau sungguh pandai menggoda," teriaknya manja.

Dengan cepat badannya menerobos masuk dan bersembunyi di balik selimut di atas pembaringannya.

Dengan geli, Pouw Jien Coei serta Giok jie tertawa cekikikan tiada hentinya. Sedang Liem Tou mau tertawa sungkan tidak tertawa pun merasa tidak enak.

Mendadak satu akal cerdas berkelebat di dalam benaknya.

"Eeei. . kalian jangan bergurau terus menerus," tegurnya dengan suara yang keras, saat ini urusan besar sudah berada di ambang pintu, Wan moay serta Hong Susiok pun belum tertolong semua, bagaimana kalian bisa begitu girang untuk bergurau dan tertawa cekikikan dengan demikian gembiranya???"

Perkataannya ini ternyata benar-benar merupakan sebuah obat yang sangat manjur. Begitu ia ucapkan perkataan tersebut mereka bertiga segera menarik kembali senyuman di

ujung bibirnya dan mendengarkan seluruh perkataan Liem Tou dengan serius.

"Perkampungan Ie Hee San Cung di atas gunung Ha Mo San sudah dibakar orang sehingga tinggal puing-puing belaka. Kini kita tak punya rumah lagi untuk didiami," sambung Liem Tou lebih lanjut. Sebenarnya kita bisa berangkat bersama-sama untuk pergi menolong adik Wan serta Hong Susiok tetapi aku pikir, jika jumlah kita terlalu banyak malah akan mendatangkan kerepotan saja karena itu aku pikir jauh lebih baik jika diriku berangkat seorang diri..."

Mendengar perkataan dari pemuda ini air muka mereka bertiga segera berubah hebat, tetapi belum sempat mereka mengucapkan sesuatu Liem Tou sudah menyambung kembali kata-katanya.

"Kalian jangan keburu murung untuk kalian semua pun selama ini bukannya harus menganggur, banyak urusan penting masih kalian harus laksanakan. Perkampungan Ie Hee San Cung pasti akan aku bangkitkan kembali sepuluh kali lipat lebih megah dari keadaannya tempo dulu, bagaimana kalau menurut pendapat kalian bertiga ??"

Pouw Jien Coei serta Lie Siauw Ie tetap bungkam tidak memberi konentar sebaliknya Giok jie sudah mencibirnya sambil menyindir tajam.

"Kau ingin mengandalkan kita orang tiga kepala enam lengan untuk membangun sebuah perkampungan Ie Hee San Cung yang jauh lebih megah sepuluh kali lipat dari keadaan tempo dulu ??"

"Sudah tentu tidak, jika hanya mengandalkan tenaga kalian bertiga saja tak bakal berhasil membangun suatu perkampungan yang begitu megah, jangan dikata cuma kalian bertiga, sekalipun tiga puluh orangpun jangan harap bisa jadi. Tetapi aku pikir kalian kan bisa mencari seratus atau seribu

orang untuk bantu membangun perkampungan tersebut, bukan begitu??"

"Ehmmm . . hal ini sudah tentu," kata Giok jie mengangguk. "Tetapi dari mana kah kita bisa mempersiapkan seratus sampai seribu orang membantu?"

"Ada uang untuk berbuat apa saja bisa, apalagi hanya mencari manusia untuk bekerja, apa kau takut tak berhasil memperoleh orang?" Liem Tou tertawa. "Di dalam sebuah sumur kuno di belakang rumah raksasa yang tak berpenghuni dilembah sempit gunung Wu san, aku mempunyai sejumlah harta yang tak bernilai banyaknya, kalian bertiga boleh pergi kesana untuk mengambilnya sebagai biaya pembangunan perkampungan Ie Hee San Cung. Tetapi kalian harus bersiap-siap dan waspada terhadap gangguan-gangguan anggota perkumpulan Sin Beng Kauw."

Berbicara sampai disitu mendadak Lim-Tou bangun berdiri, kemudian dengan nada serius tambahnya :

"Anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang berada di pantai Sah Kiem Than boleh sudah hancur seluruhnya, pukulan yang sangat berat ini, mungkin akan mendatangkan bencana bagi adik Wan, keadaan pada saat ini sangat mendesak, aku harus buru-buru berangkat!"

Lim Siauw Ie yang baru saja berkumpul dengan Liem Tou, kini secara mendadak dia orang pergi kembali tak terasa lagi ditundukkan kepalanya rendah-rendah, jelas hatinya merasa amat sedih sekali.

Sudah tentu Pouw Jien Coei yang ada di samping mereka bisa melihat jelas seluruh kejadian ini, mendadak kepada Liem Tou serunya:

"SETAHUN SUDAH LEWAT, apakah tak bisa berdiam sehari saja di sini??? Apalagi kau dengan le moay pun sudah merupakan sepasang suami istri!"

Maksud dari perkataan ini sangat mendalam, Liem Tou serta Lie Siau w le yang merupakan manusia manusia cerdas sudah tentu mengerti juga akan maksud dari perkataan itu, saking malunya paras muka mereka berdua berubah jadi merah padam, kepalanya ditundukkan rendah-rendah sedang Lie Siau w le lebih malu lagi, boleh dikata untuk beberapa waktu ia tak berani mendongakkan kepalanya.

Bagaimanapun juga Liem Ton adalah seorang lelaki, dengan cepat ia berhasil mengatasi perasaan malu tersebut.

"Menolong orang bagaikan menolong api," serunya kemudian dengan suara yang rendah. "Dalam keadaan seperti ini kita tak boleh membuang banyak waktu lagi. Aku pergi dulu! Enci le, aku pergi dulu!"

Setelah mengambil keputusan dalam hatinya, tanpa ragu-ragu lagi tubuhnya segera berkelebat keluar.

Memang sejak tadi sang kerbau sudah ada di pintu luar, hal ini membuat gerakan pemuda tersebut jadi jauh lebih cepat lagi, dengan sebat ia meloncat naik ke atas punggungnya lalu berseru:

"Gouw koko, ayoh cepat lari!"

Sang kerbau menggoyangkan ekornya, di tengah suara dengusan berat dengan cepat ia berlari ke depan menerjang keluar dari dalam rumah penginapan tersebut.

Sepeninggalannya dari rumah penginapan, pemuda tersebut langsung menuju ke pantai Sah Kiem Than.

Orang orang Kiem Tien pay yang melihat Liem Tou muncul kembali di sana rata-rata pada memandang kearahnya dengan perasaan terperanjat sedang dalam hati mulai menduga peristiwa apa gerangan yang telah terjadi.

Sesampainya di pantai Sah Kiem Than, Liem Toa sama sekali tidak turun dari atas punggung kerbaunya, ia langsung menerjang masuk ke dalam ruangan besar.

Auw Hay Ong yang menerima laporan buru-buru mengejar datang, tetapi sewaktu melihat Liem Tou masih juga duduk di atas punggung kerbaunya walaupun dalam hati merasa agak tidak puas atas sikapnya yang begitu sombong dan tidak memandang sebelah mata pun terhadap dirinya, tetapi ia tak berani berbuat apa-apa.

"Tayhiap kembali lagi kemari, entah ada urusan penting apa yang hendak disampaikan??" buru-buru tanyanya.

"Ehmmm . . .! Keempat orang siangcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw sudah berhasil kita tawan. Entah dapatkah kau siorang tua she Ciang mengeluarkan orang itu untuk aku periksa sebentar??"

"Sudah tentu ... sudah tentu . keempat orang Siangcu itu adalah Tayhiap yang tangkap tentu saja kau berhak untuk periksa diri mereka. Tayhiap, harap kau tunggu sebentar, biarlah aku perintahkan orang untuk seret mereka datang berempat. Cuma.... selama ini Tayhiap terus menerus memanggil aku dengan sebutan si orang tua she Ciang, bukankah hal ini terlalu memandang asing diriku? Bila Loohu memanggil Tayhiap dengan sebutan Loote rasanya tidak mengapa bukan?"

"Haaa... haaa ... haaa usia Ciang-heng jauh lebih besar puluhan tahun dari diriku, kini kau ingin menyamakan tingkatan di antara kita . . bilamana aku ngotot menolak permintaan dari Ciang heng ini, rasanya diriku akan dicap tidak pandang sebelah mata kepada orang lain. Baiklah! Dari pada menolak lebih baik aku menurut saja."

Mendengar perkataan dari pemuda tersebut Auw Hay Ong jadi kegirangan setengah mati, buru-buru ia memerintahkan anak buahnya untuk mempersiapkan meja perjamuan.

Tetapi dengan cepat Liem Tou sudah menampik maksud baiknya ini.

"Ciang heng! Buat apa kau repot repot?" katanya sambil tersenyum ramah. "Setelah siauwte berhasil mengetahui alamat dari markas besar perkumpulan Sin Beng Kauw segera akan berangkat mencari Kauwcu mereka Boe Beng Tok su untuk bikin perhitungan. Oleh karena itu, aku harap kau suka cepat-cepat seret keluar keempat orang siangcu tersebut."

"Aaakh ..." Aku mengira Looote ada keperluan penting yang hendak ditanyai kepada keempat orang siangcu tersebut, tidak nyana cuma suatu persoalan yang demikian kecil."

Setelah mendengar perkataan dari pemuda tersebut, Ciang Cau lantas tersenyum. "Buat apa kau harus repot-repot menanyakan persoalan itu kepada keempat orang Siangcu tersebut?? Markas besar dari perkumpulan Sin Beng Kauw terletak di dalam lembah Boe Beng Kok gunung Ciong Lay San. Menurut berita yang aku dengar pada setahun yang lalu sewaktu perkumpulan Sin Beng Kauw didirikan untuk pertama kalinya, kekuatan mereka masih belum apa apa, tetapi kini setelah mereka mendapatkan bantuan dari bekas-bekas komplotan hweesio tujuh jari Chiet Cie Tauw Tou", pengaruhnya semakin luas lagi. Menurut apa yang aku dengar, penjagaan di sekitar markas besar mereka sangat ketat, alat-alat rahasia pun tersebar di mana-mana, di antara kesemuanya itu, "Liong Leng Hok Lie" atau Naga berpekik Bangau Berteriak serta "Hauw Siauw Yen Tie" atau Harimau mengaum Monyet menjerit merupakan alat rahasia yang terlihat. Looote, kau harus berhati-hati ter hadap perangkap mereka."

"Apa itu Naga Berpekik Bangau berteriak, serta Harimau Mengaum Monyet Menjerit?" diam-diam pikir Liem Tou dalam hatinya. Sekalipun sarang naga gua macan pun kenapa harus aku takuti???"

"Terima kasih atas petunjuk Ciang heng," di luaran dengan hormat ia menjura memberi hormat. "Jikalau Ciang heng tidak pikirkan lagi dendam tempo dulu, ada suatu hari tentu akan siauwte balas budi ini".

"Bagus sekali perkataan Loote!" Auw Hay Ong tertawa sedih. "Dendam sakit hati siauw li sudah berlalu lama. Sewaktu loote sedang mengunci tangan tempo dulu aku sudah menggunakan kesempatan tersebut untuk mencari balas ke gunung Ching Shia, hal ini sudah aku rasa merupakan suatu kesalahan yang besar, tentang peristiwa ini aku tak berani banyak bicara lagi. Tetapi kerbaumu yang sudah menginjak mati istriku, peristiwa ini masih belum juga aku lupakan walau sampai saat ini pun. Jikalau Loote suka memberi kebijaksanaan kepada ku dengan membiarkan Kerbau tersebut menerima satu pukulanku, sekali pun mati aku pun puas!"

Liem Tou yang mendengar Auw Hay Ong masih juga mengingat dendam sakit hati tersebut, tak terasa ia sudah tertawa sedih.

"Hal ini tak bisa salahkan kau masih teringat terus. Silahkan Ciang heng segera turun tangan," katanya kemudian.

Selesai berkata ia masih tetap duduk di atas punggung kerbaunya.

"Kalau begitu silahkan Loote menyingkir dulu," katanya sambil melirik sekejap ke arah pemuda tersebut. "Semisalnya kau tidak suka menyingkir dan pukulanku sampai melukai dirimu, bukankah aku yang jadi tidak enak??"

"Terima kasih atas peringatan dari Loo heng, tetapi aku rasa soal ini tidak perlu. Ciang heng boleh mulai turun tangan!"

Auw Hay Ong mengerutkan alisnya rapat-rapat, tetapi ia tidak banyak berbicara lagi.

Tubuhnya segera maju dua langkah ke depan, kuda kudanya diperkuat, hawa murni disalurkan ke sepasang telapak, perlahan-lahan ia menekan perut kerbau tersebut keras-keras.

Di dalam anggapannya, pukulan yang telah menggunakan tenaga dalam hampir mendekati tujuh, delapan bagian ini pasti akan melukai atau membinasakan sang kerbau itu kendati binatang tersebut memiliki kepandaian yang amat tinggi.

Siapa sangka kerbau tersebut masih tetap berdiri tenang ditempat semula, agaknya ia sama sekali tidak merasa dengan datangnya pukulan itu.

Didalam keadaan gusar, seluruh rambutnya pada berdiri, telapak kirinya laksana sambaran kilat segera dibabat kembali ke arah depan, Liem Tou dengan cepat mengempit sepasang kakinya, kerbau tersebut dengan sebatnya meloncat dua langkah ke depan menghindarkan diri dari datangnya serangan tersebut.

"Ciang heng! Sebelum mengirim pukulan tadi kau sudah berjanji akan memukul satu kali saja," seru pemuda tersebut sambil tertawa. "Sekarang pukulanmu sudah lewat, mana boleh kau orang mengirim pukulan yang kedua ?"

Mendengar teguran tersebut wajah Auw Hay Ong kontan saja berubah memerah saking jengahnya ia bungkam tak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

"Ciang heng kau baik-baiklah berjaga diri, siauwte hendak berangkat dulu," sambung Liem Tou lebih lanjut.

Siapa sangka baru saja perkataan tersebut selesai diucapkan, dari dalam istana meloncat keluar Toa Kongcu dari Auw Hay Ong, Ciang Beng Ing adanya.

"Liem Tou! Kau jangan pergi dulu," teriaknya nyaring. "Ibuku menemui ajalnya di bawah injakan kaki kerbaumu, aku

pun ingin mengirim satu pukulan ke atas tubuhnya, kau rela bukan!?"

"Haha ... haaa... baik... baiklah... kalau memang itulah keinginanmu, pukullah kerbauku satu kali," Liem Tou tertawa terbahak-bahak. "Kini kerbauku sudah aku kuasai, bagaimanapun kau bertindak ia tak bakal memberikan perlawanan terhadap dirimu!"

Sembari berkata ia melirik sekejap ke arah Auw Hay Ong.

Auw Hay Ong yang diliriki pemuda tersebut dalam hati sedikit banyak rada tidak enak juga.

"Ing jie, kau jangan bertindak gegabah," tegurnya.

Sebetulnya Ciang Beng Ing jauh lebih penurut dari pada adiknya Ciang Beng Hu. Tidak nyana kali ini ia sudah membantah perkataan ayahnya.

"Tia! Kau jangan mencegah kemauan putrimu, apakah hanya Tia saja yang boleh membalaskan dendam istrimu dan aku sebagai seorang putrinya tak boleh membalaskan dendam ibuku?? Apa yang bakal terjadi ini hari aku harus membalas dendam ini."

Mendadak Liem Tou tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.. haaa...tidak kusangka dari pihak partai Kiem Tien Pay masih ada juga seorang gadis yang demikian berbaktinya terhadap orang tua mereka. Toa Kongcu! Si lahkan kau orang turun tangan!" katanya.

"Beng jie!" air muka Auw Hay Ong membesi kemudian berubah jadi kehijau-hijauan."Jika kau tidak suka mendengarkan perkataan Tia, maka kau jangan salahkan lagi ka!au Tia tak akan sayang legi terhadap dirimu, cepat kembali ke ruang belakang!"

Ketika itu Ciang Beng Ing tak dapat membendung rasa sedih dalam hatinya lagi, ia menangis tersedu-sedu lalu meloncat ke pintu luar dan lari dari tempat itu.

Walaupun dalam hati Auw Hay Ong merasa jadi cemas juga melihat sikap putrinya tetapi di hadapan Liem Tou ia tidak ingin menunjukkan perasaan tersebut. Kepada diri pemuda itu lantas ujarnya:

"Ikatan dendam antara pihak partai Kiem Tien Pay dengan Loote sudah hapus sejak ini hari, semoga saja Loote bisa mendapatkan kemenangan di dalam usahamu kali ini!"

Setelah mendengar perkataan itu Liem Tou baru meloncat turun dari atas punggung kerbaunya kemudian menjura dengan sangat hormat.

"Keadaan di daerah sekitar pantai Sah Kiem Than amat berbahaya, apalagi setelah kepergian Siau w te kali ini rasanya sedikit kurang leluasa untuk mengadakan hubungan lagi dengan dirimu. Baiknya siau w te tinggalkan saja kerbauku ini di sini. Walau pun ia cuma seekor binatang tetapi di dalam keadaan kepepet dan bahaya kemungkinan sekali ia bisa membantu diri Ciang heng. Harap Ciang heng suka menerimanya dan jangan menampik lagi!"

Dalam hati Auw Hay Ong pun mengerti bagaimana lihaynya kerbau tersebut, dimana hanya dalam satu jurus saja telah menginjak mati Auw Hay Ong Bo yang namanya telah terkenal di seluruh dunia kang ouw. Thian Pian Siau w cu yang namanya telah terkenal di empat penjuru sebagai pentolan iblis pun tak bisa mengapa-apakan dirinya, jika ditinggal di pantai Sah Kiem Than dan bisa membantu dirinya hal ini memang merupakan suatu kejadian yang amat menguntungkan.

Karena ia merasa dengan kekuatan seekor kerbau itu berarti bisa melebihi kekuatan sepuluh orang murid kebanggaannya.

Oleh sebab itu sesudah mendengar perkataan tersebut dengan cepat ia mengucapkan terima kasihnya berulang kali.

"Kecintaan dari Loote tak akan lh heng lupakan untuk selamanya, terimalah hormatku ini!"

Liem Tou yang mendengar ia sudah setuju, dengan cepat lantas berjalan ke sisi tubuh kerbaunya.

"Gouw koko," ujarnya halus. "Untuk sementara waktu aku akan tinggalkan dirimu di sini, harap kau suka memandang diri Ciang heng seperti memandang diriku sendiri bantulah Ciang heng menjaga pantai Sah Kiem Thannya ini dari gangguan gangguan kaum penjahat yang bermaksud tidak baik, kau sudah dengar bukan?"

Kerbau tersebut mendengus berat kemudian mengangguk-angguk, tetapi sikapnya memperlihatkan rada berduka.

"Eeei... kenapa kau harus merasa sedih?" hibur pemuda itu buru-buru sambil menepuk-nepuk punggung kerbaunya. "Bagaimanapun akhirnya aku akan kembali lagi ke sini!"

Kerbau itu mendadak berpelekik panjang, suaranya mirip dengan jeritan naga. Setelah itu ia berjalan mendekati tubuh Auw Hay Ong dan menundukkan kepalanya dengan wajah sedih.

Liem Tou kembali memandang sekejap kearahnya, setelah itu baru menoleh ke arah Auw Hay Ong.

"Siauwte akan pergi dulu, paling lambat tiga bulan kemudian tentu akan balik lagi ke mari," katanya.

Selesai berkata ia lantas enjotkan badannya. Di tengah berkelebatnya bayangan hijau ia sudah berada di depan pintu ruangan, kemudian di dalam sekejap mata telah lenyap dari pandangan.

Gerakan tubuhnya pada saat ini sudah mencapai kecepatan yang tiada taranya, hanya di dalam waktu yang amat singkat

ia sudah melawati beberapa buah hutan lebat dan tiba di pantai telaga Auw Hay.

Mendadak sepasang matanya dapat menangkap seorang dara berbaju hijau sedang berdiri termangu-mangu di pinggir telaga.

Sekali pandang saja Liem Toa lantas tahu kalau gadis tersebut bukan lain adalah Toa Kunci dari partai Kiem Tien Pay, Ciang Beng Ing adanya.

"Eeei . . . kenapa ia berdiri di sana?" tak terasa lagi pikirnya di dalam hati.

Tetapi setelah dipikirkannya sebentar mendadak dalam hati merasa rada terperanjat.

"Apakah karena mendapat teguran dari Auw Hay Ong, dia lantas punya niat untuk bunuh diri ke dalam telaga ?" pikirnya.

Teringat akan persoalan itu tak terasa lagi gerakan badanpun jadi berhenti, ia bersembunyi di balik sebuah pohon yang pendek untuk melihat jelas peristiwa apa yang bakal terjadi.

Beberapa saat kemudian mendadak Ciang Beng Ing putar badannya dan berlutut di atas tanah kemudian mulai menjalankan penghormatan sebanyak empat kali, setelah itu ia bangun membereskan ranbut dan melayang satu kaki lebih ke tengah daratan.

"Jika ingin mati seharusnya terjun ke dalam telaga kenapa ia malah meloncat ke daratan ?" diam-diam pikir Liem Tou lagi dalam hatinya ia merasa sangat keheranan.

Selagi ia berpikir demikian, Ciang Beng Ing sudah bungkukkan badannya memungut sebuah batu besar yang beratnya kurang lebih ada sepuluh kati lebih.

Ketika itulah Liem Tou baru merasakan hatinya sangat terperanjat, kiranya gadis tersebut hendak menenggelamkan

dirinya, dengan membebaskan baru tersebut di atas badannya jika ia benar benar melakukan tindakan ini maka boleh dikata mayatnya tak bakal ditemukan kembali.

"Aaah ..aku rasa perempuan ini rada sedikit goblok!" diam-diam Liem Tou tertawa geli. "Lebih baik aku melakukan suatu permainan dengan dirinya sehingga ia merasa ketakutan!"

Perlahan-lahan Ciang Beng Ing dengan membopong batu besar tersebut tanpa menoleh lagi berjalan menuju ke tengah telaga yang sangat dalam, ketika air sudah berada setinggi pinggang kembali ia berhenti untuk menengok sekejap ke arah belakang, agaknya ia masih rada gegetun. Tetapi setelah lewat beberapa saat dengan bulatkan tekad ia melanjutkan kembali langkahnya menuju ke arah bagian telaga yang jauh lebih dalam.

Liem Tou merasa sangat terkejut, tubuhnya laksana sambaran kilat cepatnya segera menghajar dari belakang.

Kelihatannya air telaga mulai menggelamkan bagian leher dari Toa Kongcu tersebut, saat itulah ia membongkokkan badannya sehingga seluruh tubuhnya lenyap dari permukaan air.

Liem Tou tidak memperdulikan badannnya basah lagi dengan menggunakan gerakan "Mei Yen Liang Poo" atau burung walet menyambar ombak langsung menyelam ke dalam permukaan air telaga.

Bagaikan seekor ikan saja dengan sebat dan gesit pemuda tersebut telah tiba di sisi tubuh Toa KunCu, tampaklah ketika itu Toa KunCu tersebut kembali menongolkan kepalanya ke atas permukaan air untuk beristirahat, hal ini membuat Liem Tou semakin geli lagi.

"Eeei. . apa-apaan gadis ini? Kalau memang betul-betul berniat bunuh diri, kenapa harus nongol kembali ke atas permukaan air untuk ganti napas?" pikir pemuda itu diam-diam.

Satu ingatan bagus mendadak berkelebat di dalam benaknya, sambil menyalurkan hawa lweekangnya mendadak ia berseru dengan ilmu menyampaikan suara:

"Kuncu, kau jangan takut, cepatlah ke mari! Aku adalah putra ketiga dari Hay Liong Ong atau si raja naga laut, aku memang punya jodoh dengan dirimu untuk kawin dan mengikat diri sebagai suami istri, aku sudah lama sekali menanti kedatanganmu..."

Ciang Beng Ing yang mendengar perkataan tersebut kontan saja paras mukanya berubah jadi pucat pasi saking terkejutnya.

"Aku tidak mau...! Aku tidak mau! Naga terkutuk, kau jangan bersikap kurangajar," teriaknya ketakutan.

Sambil putar badan ia terburu-buru lari ke arah pantai.

Dasarnya Liem Tou memang punya maksud hendak menakut-nakuti dirinya, melihat gadis tersebut melarikan diri sudah tentu ia tak mau melepaskan dirinya begitu saja.

Kakinya yang masih berada di dasar telaga denran cepat ditarik ke belakang, hal ini membuat badan Ciang Beng Ing seketika itu juga tenggelam seluruhnya ke dalam air. Tetapi sebentar kemudian kembali Liem Tou mendorong badannya ke tengah permukaan sehingga kepala Ciang Beng Ing sama sekali menongol dari dalam air.

"Aku tidak mau! Aku tidak mau!" teriaknya sekeras-kerasnya.

"Aku ingin mengawini dirimu... aku ingin mengawinimu." kembali Liem Tou mengirim suaranya. "Istana Swie Cing Tien jauh lebih besar dan jauh lebih megah sepuluh kali lipat daripada istana ayahmu, kenapa kau tidak mau??"

Sembari menjerit-jerit, Ciang Beng Ing meronta sekuat tenaga.

Tetapi Liem Tou menyeret badannya semakin lama semakin ke tengah dan membawa dirinya ke bagian telaga yang paling dalam. Ciang Beng Ing benar-benar ketakutan setengah mati, air mukanya sudah berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat

Pada saat itulah dari tempat kejauhan muncul sebuah perahu yang bergerak mendekat. Dengan menggunakan seluruh tenaga yang dimiliki sekali lagi Ciang Beng Ing menjerit-jerit minta tolong.

Agaknya orang-orang yang berada di dalam perahu tersebut telah mendengar suara jeritan gadis itu, layar segera dikembangkan dan putar kemudi mendekati berasalnya suara tersebut.

"Setelah mengalami kejadian kali ini, aku rasa lain kali dia orang tak bakal punya pikiran untuk mengambil keputusan pendek lagi," diam-diam pikir Liem Tou di dalam hati. "Bahkan kemungkinan sekali setiap kali teringat peristiwa bunuh diri ia pasti akan teringat kembali dengan peristiwa yang sangat menakutkan ini!"

Liem Tou yang berada di bawah permukaan air sewaktu melihat perahu tersebut sudah bergerak semakin dekat, sekali lagi sengaja ia menarik gadis itu sehingga tenggelam Kembali ke bawah permukaan air.

Walaupun Ciang Beng Hu dilahirkan di tengah sebuah pulau di tengah telaga, teta pi ia tidak mengerti akan ilmu berenang di dalam air, kembali perutnya terisi dengan air telaga sebanyak dua tiga tegukan, menanti gadis tersebut sudah jatuh pingsan, Liem Tou baru lepas tangan dan membiarkan orang-orang di atas kapal turun tangan menolong gadis tersebut.

Sebelum meninggalkan tempat itu, sekali lagi Liem Tou menunjukkan kelihaiannya.

Ia melancarkan satu pukulan dahsyat dari dalam permukaan air dengan mengerahkan hawa murninya yang dahsyat dan sudah mencapai pada puncak yang paling tinggi.

Tampaklah segulung semprotan air yang maha dahsyat memancur ke tengah udara di ikuti gulungan ombak yang sangat besar setinggi gunung, kejadian ini sudah tentu membuat orang-orang yang ada di dalam kapal saking kagetnya pada berdiri melongo-longo, mereka tidak mengerti binatang aneh apakah yang berada di dalam air.

Kebetulan sekali terjangan air yang sangat dahsyat itu tepat menghajar di atas tubuh perahu itu sehingga membuat tubuh perahu jadi oleng.

Suara jeritan kaget bergema memenuhi angkasa orang-orang yang ada di atas perahu pada berlutut dan menyembah-membah minta perlindungan dari Thian agar nyawa mereka diselamatkan.

Liem Tou yang melihat tindak-tanduk orang-orang itu dari bawah air diam-diam merasa kegelian, setelah puas mempermainkan orang-orang itu, ia berenang menjauhi tempat tersebut.

Permukaan air kembali jadi tenang, sinar sang surya memancarkan cahaya menyoroti permukaan air telaga sehingga memantulkan beribu-ribu buah sinar keemasan, suasana yang begitu tenang membuat setiap orang mulai melupakan kejadian aneh yang baru saja mereka alami. Bagi Ciang Beng Ing. sejak mengalami kejadian itu ia sudah kapok untuk mendekati air telaga lagi bahkan untuk naik perahu pun tak berani.

Liem Tou yang berada di dalam air, setelah dirasakan jauh berada dari perahu tersebut segera munculkan dirinya ke permukaan dan melanjutkan kembali perjalanannya.

Tidak lama kemudian hari sudah mulai gelap, ia melakukan perjalanan pada malam itu juga menuju ke kota Liong Chuan dan langsung berangkat ke daerah Tzuan ching.

Kendati malam itu ia melewati Kota Peng Cho, tetapi ia tidak kembali lagi ke rumah penginapan tersebut. Karena ia tak ingin bertemu lagi dengan gadis-gadis pujaannya, sehingga nantinya untuk berpisah akan dirasakan berat.

Walaupun perjalanan yang dilewati selama ini merupakan jalan-jalan gunung yang berbahaya, tetapi bagi Liem Tou jalan datar atau jalan gunung yang berliku-liku itu adalah sama saja.

Selama satu malaman melakukan perjalanan entah sudah berapa ratus lie telah dilalui.

Keesokan, harinya sewaktu sang surya memancarkan kembali cahaya ia sudah berada di sebuah kota kecil dekat perbatasan dengan daerah Tzuan Ching.

Kota tersebut tidak begitu besar tetapi juga tidak begitu kecil, pemuda itu lantas menarik kembali ilmu meringankan tubuhnya untuk berjalan masuk ke dalam kota tersebut dengan langkah lambat.

Mendadak dari hadapannya muncul kakek tua yang rambutnya pada memutih semua, di tangannya mencekal sebuah tongkat kayu sebesar lengan bayi.

Selangkah demi selangkah kakek tua itu berjalan mendekat, langkahnya kelihatan begitu berat sehingga meninggalkan suara yang amat keras.

Sewaktu ia tiba kurang lebih satu kaki dari diri Liem Tou, mendadak kakek itu menoleh dan memandangi pemuda tersebut dengan sinar mata tajam.

Liem Tou yang kebetulan sedang menengok pula ke arahnya diam diam dalam hatinya merasa sangat terperanjat.

"Woouuw. . tenaga dalam si orang tua ini benar-benar amat sempurna, entah berasal dari perguruan manakah diri orang ini??" diam-diam pikirnya dalam hati.

Tampaklah si orang tua itu sewaktu melihat Liem Tou sedang memandang kearahnya dengan alis yang dikerutkan, mendadak menundukkan kepalanya rendah-rendah dan melanjutkan kembali perjalanan dengan langkah cepat dan langsung menumbuk diri Liem Tou.

Suatu ingatan dengan cepat berkelebat di dalam benak pemuda tersebut, ia mengerti kalau siorang tua itu tentu sedang mencari gara-gara dengan dirinya.

Diam-diam ia tertawa dingin tiada hentinya. Hawa sakti kontan disalurkan melindungi seluruh badan kemudian tanpa menghindar lagi ia langsung menyambut datangnya tubrukan tersebut.

Sedikitpun tidak salah, ketika si orang tua itu tiba di depan pemuda kita mendadak si orang tua itu menjerit tertahan, agaknya ia bermaksud hendak mengerem badannya yang hampir saja menumbuk di atas tubuh Liem Tou, sedang tangannya mengambil kesempatan sewaktu badannya jntuh sempoyongan itu lah menyambar jalan darah "Cian Cing Hiat" pada pundak sang pemuda.

Belum, sampai jari tangannya menempel badan, Liem Tou telah merasakan segulung tenaga lunak yang tiada berwujud menerjang lewat

Dengan cepat hawa murninya disalurkan semakin tebal sehingga seluruh jalan darah nya tertutup, bersamaan itu pula lengan kanannya diangkat sedang kelima jarinya menyambar urat nadi dari si orang tua itu.

"Eeei ... matamu sudah buta? bentaknya keras.

Gerakan mereka berdua sama-sama dilakukan cepat bagaikan sambaran kilat, sewaktu si orang tua itu melihat

Liem Tou telah berhasil mengetahui rahasianya ia segera bertindak lebih waspada.

Kakinya kembali bergerak sempoyongan, tangannya miring ke samping menyingkir dari badan Liem Tou.

"Aaakh . . . semakin tua aku semakin tidak becus.... "

gumamnya seorang diri.

Tanpa menoleh lagi buru buru ia melan jutkan kembali perjalanannya ke arah depan.

Liem Tou menoleh dan memandang tajam bayangan punggung si orang tua itu. Walau pun terhadap datangnya serangan borongan yang ia lancarkan merasa keheranan tetapi setelah melakukan perjalanan semalaman dan setetes airpun belum masuk ke dalam perut ia tidak ingin mencari gara-gara dengan orang lain. Pertama-tama yang akan dilakukan olehnya pada saat ini adalah bersantap kemudian beristirahat. Oleh sebab itu terhadap kejadian tersebut ia sama sekali tidak memikirkannya di dalam hati.

Ketika ia memasuki sebuah rumah makan sang pelayan mengabarkan bahwa waktu masih terlalu pagi, makanan belum dipersiapkan.

"Kalau begitu biar aku tunggu disini saja !" jawab Liem Tou perlahan.

Ia memilih suatu tempat dekat pojokan ruangan sambil menghadap dinding perlahan-lahan ia mulai pejamkan matanya mengatur pernapasan.

Hawa murninya perlahan-lahan berputar mengitari seluruh badan sebanyak tiga kali, rasa lelah karena melakukan perjalanan selama satu malaman hanya di dalam waktu yang amat singkat inilah telah pulih kembali seperti sedia kala, tetapi ia masih tetap duduk tak bergerak di tempat semula.

Pada saat itulah telinganya yang tajam mendadak mendengar suara derapan kuda yang amat ramai

berkumandang datang rumah makan tersebut, menurut perhitungan Liem Tou ia menduga bila jumlah kuda tersebut ada delapan ekor banyaknya.

Tetapi bersamaan waktu ia mendengar datangnya suara derapan kaki kuda itulah dari arah yang berlawanan berkumandang datang pula suara langkah kaki yang luar biasa beratnya

Diam diam Liem Tou merasakan hatinya keheranan, belum sempat pikirannya berputar mendadak terdengarlah suara bentakan seorang berkumandang masuk ke dalam telinga nya.

"Anjing tua itulah yang turun tangan, Ngo Lian It Kwan serta dua belas orang saudara dari Kiem Tien sudah menemui ajalnya di tangan dia orang."

"Siapa yang sudah melukai kedua belas orang bersaudara dari Kiem Tien Pay???" mendengar kata kata tersebut Liem Tou merasa sangat terperanjat. Jika orang itu bisa melukai orang-orang tersebut hal ini berarti pula bila kepandaian ilmu silatnya sangat luar biasa, jika ditinjau dari lawannya yaitu partai Kiem Tien Pay, maka orang yang sudah turun tangan membinasakan orang orang tersebut tentu merupakan anggota dari perkumpulan Sin Beng Kauw atau sedikit-dikitnya ada hubungannya dengan perkumpulan tersebut!"

Berpikir akan hal itu. Liem Tou lantas bangun berdiri dan berjalan ke samping jendela untuk melongok keluar.

Sedikitpun tidak salah tampilkan delapan orang lelaki kasar dengan menunggang delapan ekor kuda jempolan sedang melakukan perjalanan cepat dari arah Utara menuju ke arah Selatan, sedang dari sebelah Selatan muncullah siorang tua yang ditemui Liem Tou barusan.

"Apakah orang yang sudah membinasakan kedua belas orang bersaudara dari partai Kiem Tien Pay adalah orang tua ini?" melihat kejadian tersebut dalam hati Liem Tou merasa semakin keheranan.

Hanya di dalam sekejap mata ke delapan orang lelaki kasar itu sudah pada mencabut keluar senjata tajamnya, kemudian hampir secara serentak menerjang ke arah siorang tua itu.

Agaknya siorang tua itupun mengerti keadaan sangat tidak menguntungkan bagi dirinya. Tidak jelas ia sudah menggunakan gerakan apa tahu-tahu di dalam sekali kelebatan saja ia sudah berada di depan pintu rumah makan tersebut kemudian berbelok dan langsung masuk ke dalam ruangan rumah makan.

Liem Tou yang melihat si orang tua tersebut naik ke atas loteng, buru buru balik ke tempat duduknya semula dan tak bergerak lagi.

Walaupun begitu sepasang telinganya dipentangkan lebar-lebar memperhatikan setiap gerak gerik dari si orang tua itu.

Orang ketika itu naik ke atas loteng. mulutnya kembali bergumam tiada hentinya.

"Anak kura kura, jikalau bukannya LooHu ada urusan penting yang harus buru-buru diselesaikan, sewaktu ada di mulut gunung Ngo Lian san, kalian tak bakal lolos seorang pun!"

Mendadak...

Agaknya ia menemukan Liem Tou pun duduk di pojokan ruangan tersebut, ia ber seru tertahan kemudian langsung berjalan menuju, kearah pemuda tersebut.

Walaupun selama ini Liem Tou duduk membelakangi si orang tua itu tetapi ia tidak mengendorkan kewaspadaannya, selama ini telinganya terus menerus mengawasi gerak gerik orang tua itu dengan ketat.

Si orang tua itu setelah berjalan beberapa langkah ke depan, mendadak menghentikan kembali langkahnya kemudian berbelok mencari sebiah tempat dekat jendela

"Eeei..... kau orang tua sudah lama benar tidak pernah datang kemari !" tegur seorang pelayan sambil menghampiri si orang tua tersebut.

"Heei.. tidak disangka aku siorang tua setelah hidup setua ini selalu saja dirundung kesialan," mendadak Siorang itu melototkan sepasang matanya. "Kemarin bertemu dengan Setan ini haripun harus ribut kembali dengan setan setan kurcaci, sudah. sudah jangan..cerewet lagi cepat hidangkan arak!"

Dengan gugup si pelayan itu menyahut kemudian berlalu dari sana dengan langkah tergesa-gesa.

Pada waktu itu kedelapan orang lelaki kasar dari partai Kiem Tien Pay pun sudah ikut mengejar ke atas loteng.

"Anak anak-kura yang buta matanya. Hmm! aku akan membuat kalian tak akan bisa menuruni tempat ini lagi!" gumam si orang tua itu kembali.

Sebelum kedelapan orang lelaki kasar dari partai Kiem Tien Pay itu mengambil suatu tindakan, si orang tua itulah pertama tama yang telah berseru terlebih dulu dengan nada dingin.

"Eeei ... kedatangan kalian semua apakah bertujuan hendak mencari gara-gara dengan aku siorang tua??? kenapa kalian tidak pergi mencari berita dulu kalau aku Tong Koay Shu atau sikakek tongkat tembaga yang pernah menggetarkan seluruh dunia kangouw karena pernah membantu si Chiet Ci Tauw Toa tempo dulu adalah seorang manusia yang tak bisa diganggu oleh siapapun???"

Kedelapan orang lelaki kasar dari partai Kiem Tien Pay itu rata-rata merupakan orang yang baru berusia pertengahan, sudah tentu mereka tak bakal mengetahui kejadian mengenai si hweesio tujuh jari atau Chiet Ci Tauw Toa pada empat puluh tahun yang silam.

Sedang Liem Tou sendiri yang mendengar disebutkannya nama "Tong Koay hu" pun dibuat kebingungan juga. Ia tidak mengerti siapakah jagoan tersebut.

"Di dalam kota ini suasana sangat ramai, bila sampai terjadi pertempuran rasanya kurang sedap dipandang," sambung siorang tua itu lebih lanjut. "Pokoknya bagaimana pun bila hanya ingin mengandalkan kekuatan kalian., kura-kura kecil saja tak akan bakal bisa menghalangi perjalananku meninggalkan daerah Tien Cien.. Bukannya aku si orang tua berbicara besar, sekalipun Loo Ciang datang sendiripun tak bakal bisa mengapa apakan diriku. Kalian mau percaya atau tidak itu terserah pada pendapat kalian sendiri!"

Selesai berkata tongkat bajanya lantas dicukil kemudian didorong ke arah depan, dengan kecepatan laksana sambaran petir tongkat tembaga tersebut kontan saja menancap di atas tembok tangga loteng sehingga membentuk sebuah tiang besi yang menghalangi jalan pergi ke delapan orang itu. Apalagi tongkat tersebut menembusi tembok sedalam beberapa depa hal ini menunjukkan bagaimana dahsyatnya tenaga dalam yang ia miliki. Tidak heran kedelapan orang itu kontan dibuat tertegun dan berdiri melongo-longo di sana tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun selama setengah harian.

Liem Tou yang melihat sikap orang-orang partai Kiem Tien Pay mulai memperlihatkan rasa jeri, buru-buru meloncat bangun.

"Eeeeei toako sekalian kenapa baru tiba pada saat ini ?" tegurnya sambil ter tawa. ""Siauwx te sudah lama sekali menantikan kedatangan toako sekalian."

Sembari berkata ia lantas berjalan mendekati kedelapan orang lelaki itu.

"Toako sekalian mari silahkan duduk di sini !" sambungnya lebih lanjut sambil men jura. "Pada beberapa hari yang lalu siauwxte berhasil mendapat sedikit rejeki. Sengaja ini hari aku

akan mengundang Toako sekalian untuk minum arak sampai puas!"

Kedelapan orang lelaki kasar tersebut tidak lain adalah saudara-saudara yang dikirim Partai Kiem Tien pay untuk melaksanakan tugas rahasia yang telah disampaikan mereka dari pantai Sah Kiem Than.

Terhadap lalu lintas serta pintu masuk keluar disekitar daerah Tian Cuan boleh dikata sudah dijaganya sangat rapat, barang siapapun yang lewat disana tentu ditanyai hingga terang.

Siapa sangka sewaktu kemarin hari berada di gunung Ngo Lian san mereka telah bertemu dengan siorang tua ini. Beberapa patah kata-kata pembicaraan tidak terasa cocok lantas terjadilah pertempuran yang sengit.

Kepandaian silat yang dimiliki si orang tua itu ternyata sangat luar biasa lihaynya, di dalam sekejap mata ia sudah berhasil membinasakan dua belas orang anggota Kiem Tian pay, kemudian ditinggal pergi.

Saudara-saudara dari partay Kiem Tien-pay yang melihat kejadian ini sambil buru-buru mengirim berita ke pantai Sah Kiem Than, mereka lantas mengirim kembali delapan orang untuk melakukan pengejaran. Akhirnya setelah melakukan perjalanan siang malam, pada pagi hari itu mereka berhasil menjumpai kembali si orang tua itu di kota Swie Kiang Tien. Tetapi mereka kena dibikin pecah nyalinya oleh kelihayan tenaga dalam dari si orang tua itu. Selagi mereka berada dalam keadaan serba salah itulah secara tidak disangka telah muncul Liem Tou yang mengucapkan beberapa patah kata yang tidak dimengerti oleh mereka.

Sudah tentu saja kedelapan orang itu dibuat semakin kebingungan dan gelagapan.

Liem Tou yang melihat sikap kedelapan orang itu menunjukkan keragu-raguan kembali dia orang tertawa :

"Apakah Toako sekalian merasa tidak leluasa karena di sini masih ada orang lain?? Ooouw. .! Soal ini sih sangat gampang!" katanya lantang.

Ia lantas putar badan, dengan menggunakan kedua buah jarinya di dalam sekali kebutan yang ringan tahu-tahu tongkat tembaga tersebut sudah tercabut dari tempat semula kemudian dengan cepat diserahkan kembali kepada si orang tua itu.

"Rumah makan ini sudah Cayhe borong semua, jikalau kau orang tua ingin minum arak, silahkan pergilah ke rumah makan yang lain saja!" Tong Koay Shu, atau sikakek tongkat tembaga merupakan anak buah kesayangan dari si hweesio tujuh jari Chiet Ci Tauw Tou" tempo dulu, entah sudah ada seberapa banyak jago jago lihay Bu lim yang menemui ajalnya di tangan orang tua ini.

Karena kepandaian ilmu silatnya yang tinggi ditambah lagi otaknya cerdas dan banyak akal ia merupakan seorang pembantu yang paling diandalkan di dalam perkumpulan Sin Beng Kauw.

Ide di dalam penyerangan ke pantai Sah Kiem Tan barusan ini pun dialah duduk sebagai otak pimpinan, siapa sangka disebabkan urusan ternyata gagal total, tergesa-gesa ia akan kembali ke markas besar perkumpulan Sin Beng Kauw untuk melaporkan urusan ini.

Tidak disangka di tempat ini ia sudah bertemu dengan Liem Tou, si dedengkot silat. Karena belum pernah bertemu dengan pemuda ini ia pun tidak kenal siapakah dia orang.

Tetapi dari tumbukannya tadi pagi di tengah jalanan, ia mengerti bila Liem Tou bukanlah seorang jagoan biasa.

Apalagi setelah dilihatnya pemuda tersebut berhasil mencabut keluar tongkat tembaganya hanya dengan menggunakan dua jari, hatinya merasa semakin terperanjat lagi.

Untuk beberapa saat lamanya, sepasang matanya yang kecil dan memancarkan cahaya itu memperhatikan seluruh tubuh Liem Tou tajam tajam, tak sepetah katapun diucapkan keluar.

Liem Tou yang mengangsurkan tongkat tembaga tersebut ke arahnya, ternyata lama sekali orang tua itu tak mau juga menerimanya. Hal ini sudah tentu membuat pemuda tersebut jadi tidak sabaran lagi.

"Kalau memang kau orang tua tidak suka menerima tongkatmu kembali, cayhepun tak bisa berbuat apa apa kecuali mengembalikan benda ini ke tempat semula," katanya sambil tertawa.

Selesai berkata tangannya lantas diayunkan ke samping.

"Braaak!" dengan menimbulkan suara bentrokan tajam, tongkat tersebut segera menerjang ke arah dinding tembok dengan kecepatan penuh.

Tetapi...sewaktu semua orang mengamati lebih teliti lagi mereka bersama-sama menjerit tertahan. Kiranya tongkat tembaga tersebut pada saat ini sudah menembusi tembok dan entah jatuh ke tempat mana, kecuali sebuah lubang sebesar mangkuk tak kelihatan apa-apa lagi.

Melihat kejadian itu Tong Koay Shu benar-benar merasa terkejut bercampur gusar, dengan cepat ia meloncat ke depan.

"Cucu kura-kura, siapa kau?" teriaknya keras.

Pundak Liem Tou sedikit bergerak, tahu-tahu ia sudah berkelebat ke depan memersenai beberapa tabokan ke atas pipi si orang tua tersebut.

"Eeei... bajingan tua, kalau bicara harap sedikit tahu kesopanan," tegurnya dingin.

Dengan amat gusar si kakek longkat tembaga melototkan matanya bulat-bulat, telapak kanannya dengan disertai tenaga dalam penuh segera membabat ke atas tubuh Liem Tou.

Liem Tou mengerti tenaga dalam yang ia miliki amat sempurna, iapun tidak berani berlaku gegabah.

Tidak malu si kakek tongkat tembaga disebut orang sebagai manusia simpanan hwasio tujuh jari "Chiet Ci Tauw Tuo" tempo dulu, otaknya benar-benar sangat cerdas.

Sewaktu telapak kanannya melancarkan serangan tadi, telagak kirinya pada saat yang bersamaan mengirim pula sebuah pukulan yang maha dahsyat bagaikan mengamuknya ombak besar di tengah samudra menghajar kedelapan orang lelaki kasar tersebut.

Melihat datangnya angin pukulan yang demikian dahsyatnya, kedelapan orang itu jadi kelabakan setengah mati.

Tak terhindar lagi mereka berdelapan sama-sama kena disapu oleh datangnya angin pukulan itu sehingga pada berjatuhan ke lantai.

Tetapi si kakek tongkat tembaga sendiri pun kena dipukul sempoyongan oleh datangnya angin pukulan dari Liem Ton yang menyambar lewat dari samping.

Kendati tidak sampai jatuh terjengkang di atas tanah, tetapi pada saat ini sepasang matanya melotot semakin bulat.

"Anak kura kura, siapakah sebetulnya kau orang?" teriaknya gusar.

Perlahan-lahan Liem Tou menyapu sekejap ke arah kedelapan orang lelaki kasar dari partai Kiem Tien Pay, sewaktu dilihat nya walaupun mereka pada jatuh terjengkang di atas lantai tetapi tidak sampai menderita luka parah, hati pun jadi lega.

"Ooouw . . . jika aku sebutkan namaku, mungkin saking takutnya kau bakal terkencing-kencing !" serunya sambil tertawa.

"Siapa kau ???" teriak si kakek tongkat tembaga lagi semakin gusar.

"Coba kau sebutkan siapakah yang paling dibenci oleh Sin Beng Kauwcu kalian???" bukannya menjawab, pemuda itu sebaliknya malah bertanya.

"Liem Tou!"

"Dan siapa pula yang paling ia takuti?"

"Liem Tou! . . . Eeeei . . . tidak tidak ! Sin Beng Kauwcu kami tidak akan takut terhadap siapa pun."

Kembali Liem Tou tertawa, sinar matanya perlahan-lahan dialihkan ke atas wajah si orang tua itu.

"Apakah saat ini kau masih belum tahu siapakah aku?"

"Aaach. ..! Liem Tou!" mendadak sikakek tongkat tembaga berteriak keras, sepasang matanya terbelalak lebar-lebar.

Begitu seruan tersebut meluncur keluar dari ujung bibir, tubuhnya sudah berkelebat keluar dari ujung bibir, tubuhnya sudah berkelebat keluar dengan menerobosi jendela.

Sudah tentu Liem Tou tidak akan membiarkan dia orang melarikan diri dari tempat tersebut, karena jika ia berbuat demikian bukan saja usahanya akan gagal bahkan keselamatan dari si gadis cantik pengangon kambing pun akan menemui bahaya.

"Kau hendak pergi kemana?" bentaknya nyaring.

Bayangan hijau berkelebat, pemuda tersebut segera meloncat keluar dari ruangan mengadakan pengejaran ke arah luar.

Ketika itu si kakek tongkat tembaga sudah melayang turun ke atas jalan raya dan siap-siap melarikan diri dari sana.

Di tengah udara Liem Tou segera salurkan hawa murninya ke seluruh badan, sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan, segulung hawa pukulan yang amat dahsyat dengan cepat menghantam kepala orang tua itu bahkan tanah seluas tiga kaki hampir boleh dikata sudah terkurung di bawah tekanan hawa pukulannya.

Orang-orang yang berlalu-lalang di tengah jalanan, ketika secara mendadak melihat dari tengah langit melayang turun dua sosok bayangan manusia, saking kagetnya mereka jadi menjerit-jerit dan lari serabutan sehingga hanya didalam sekejap mata suasana di tengah jalanan jadi sunyi senyap.

Si kakek tongkat tembaga yang melihat Liem Tou mengikuti dirinya menubruk datang, melihat pula situasi di sekeliling tempat ini, ia lantas tahu sekalipun menghindar ke samping pun tak akan berhasil meloloskan diri dari sambaran angin pukulan itu.

Akal cerdas kembali berkelebat di dalam benaknya, sambil menggertak gigi mendadak ia meloncat naik ke atas atap rumah di hadapannya.

Didalam anggapannya jikalau Liem Tou ingin mengejar dirinya ia pun harus melayang dulu ke atas jalanan untuk tukar napas kemudian baru mengejar naik ke atas atap, menanti saat itu ia sudah berada di tempat yang sangat jauh.

Melihat kejadian itu Liem Tou segera tertawa dingin tiada hentinya, walaupun si kakek tongkat tembaga sudah meninggalkan permukaan tanah tetapi angin pukulannya belum buyar bahkan sudah ditambah lagi dengan dua bagian tenaga lweekangnya.

Suara bentrokan keras bergema memenuhi angkasa, meminjam tenaga pantulan itulah Liem Tou kembali enjotkan badannya mencelat ke tengah udara dan berhasil berada di

atas atap rumah seberang selangkah sebelum Siorang tua itu sampai.

Sekali lagi Liem Tou mendorong telapak tangannya ke depan, suara jeritan kesakitan segera berkumandang memecahkan kesunyian, tubuh orang tua itu kontan jatuh rubuh ke atas tanah

Suatu ingatan berkelebat di dalam benak pemuda tersebut, ia tahu orang ini bersifat licik dan banyak akal karena takut ia pura pura terluka, tubuhya segera bersalto di tengah udara dengan kepala di depan kaki di belakang kembali ia menubruk ke bawah.

Dugaannya sedikit pun tidak salah, sewaktu Liem Tou menubruk ke bawah dengan membawa angin pukulan yang sangat keras itulah mendadak si kakek tongkat tembaga meloncat bangun, kuda-kudanya diperkuat sambil menggertak gigi ia kumpulkan seluruh tenaga lweekang yang dimiliki agaknya ia ada maksud hendak menerima datangnya pukulan dari pemuda itu dengan keras lawan keras.

Walaupun Liem Tau tidak berani bertindak gegabah, tetapi dia orang mana jeri terhadap dirinya, tenaga saktinya segera disalurkan keluar kemudian dihantamkan ke arah bawah.

Pada saat yang bersamaan pula si kakek tongkat tembaga itu pun mendorong sepasang telapak tangannya ke atas mengirim segulung hawa pukulan yang dingin lunak dan maha dahsyat menyambut datangnya serangan musuh.

Melihat kejadian itu, diam-diam Liem Tou merasa agak terperanjat.

Tetapi saat ini hawa napsu membunuh sudah meliputi seluruh tubuhnya, sudah tentu pemuda ini tidak suka melepaskan musuhnya dengan begitu saja. Hanya di dalam sekejap mata dua gulung angin pukulan sudah saling terbentur satu sama lainnya.

Liem Tou rugi karena badannya masih berada di tengah udara dan sepasang kaki nya tidak menempel tanah, tetapi pikiran cerdas dengan cepat berkelebat dalam benaknya.

Menggunakan kesempatan sewaktu terjadi bertrokan itulah angin pukulannya mendadak meluncur ke samping sedang badanpun ikut melayang turun ke bawah.

Dengan ilmu meringankan tubuhnya yang benar benar terlalu tinggi, badannya sedikit berputar saja tahu-tahu ia sudah berada kurang lebih tiga depa di depan tubuh si kakek tongkat tembaga tersebut.

Sekali lagi ia mengirim satu pukulan gencar ke depan ... "Braaak ..." di tengah suara getaran yang amat keras, untuk mendengar berat pun tidak sempat, tubuh si kakek tongkat tembaga itu sudah mencelat tiga kaki ke belakang dan rubuh di tengah jalanan dengan kepala hancur berantakan selebar nyawa pun ikut melayang menuju keakhirat.

Liem Tou melirik sekejap ke arah mayatnya, setelah menghembuskan napas berat kembali ia melayang naik ke atas rumah makan tersebut.

Kepada kedelapan orang lelaki dari partai Kiem Tien Pay segera bentaknya keras: "Ayoh kalian cepat kembali ke posnya masing masing untuk bertugas, jikalau sam pai ada seorang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw saja yang lolos. . . Hmmm ! Aku mau lihat kalian masih bisa hidup atau tidak!"

Setelah itu ia lantas menoleh dan berteriak keras: "Eeeei pelayan, kenapa sayur tidak kau hidangkan ?"

Setelah bersantap kenyang kau membawa pula rangsum kering, ia lantas membereskan rekeningnya, meninggalkan kota Swie Kiang cian melanjutkan perjalanan menuju ke daerah Tzuan Ciat dengan mengambil jalan kecil.

Dengan melakukan perjalanan siang malam, akhirnya setelah lewat tiga hari tiga malam lamanya sampailah pemuda

ini di daerah pegunungan Ciong Lay san, tetapi dimanakah letak lembah Boe Beng Kok itu??

Walaupun ia sudah mencari berita dimana mana tetapi tak berhasil juga memperoleh sedikit kabar beritapun.

"Jika ingin menemukan lembah Boe Beng Kok, aku harus mencari seseorang sebagai penunjuk jalan," pikirnya dalam hati. "Kalau tidak, sekalipun aku mencari selama setahunan tak bakal bisa ketemu."

Akhirnya Liem Tou mulai mencari cabang-cabang perkumpulan Sin Beng Kauw yang ada di sekitar daerah pegunungan Ciong Lay San.

Tetapi sungguh ajaib sekali, di sekitar daerah pegunungan tersebut ternyata sama sekali tak dijumpai sebuah kantor cabang pun. Hal ini tak bisa salahkan mereka. Buat apa perkumpulan Sin Beng Kauw mendirikan sebuah kantor cabangnya daerah yang sunyi dan sama sekali tak didiami manusia ini ? ?

Siang itu setelah ia berlari kesana berlari ke sini di sekitar pegunungan Ciong Lay san untuk mencari Lembah Boe Beng Kok, badannya terasa agak capai, ia lantas beristirahat di bawah sebuah pohon di punggung gunung, sinar matanya memandang ke tempat kejauhan di antara rentetan pegunungan yang jauh menjulang ke tengah angkasa.

Tak terasa lagi pemuda itu menghela napas panjang, gumamnya: "Heeee . . . kelihatannya aku harus kembali dulu ke semua kota besar untuk menangkap seorang anggota Sin Beng Kauw sebagai pentunjuk jalan !"

Setelah beristirahat selama sepertanak nasi lamanya, ia baru bangun berdiri siap-siap meninggalkan tempat itu.

Mendadak sinar matanya dapat menangkap seekor burung merpati sedang terbang mendekat dari tempat kejauhan, agaknya burung merpati tersebut sudah lelah dan tak bisa

terbang lagi, terbukti mendadak ia menutup kembali sayapnya dan hinggap di atas sebuah pohon, kurang lebih seratus kaki dari dirinya berada.

Diam diam Liem Tou merasakan hatinya rada bergerak pikirnya

"Perkumpulan Sin Beng Kauw sudah merupakan sebuah perkumpulan yang sangat besar didalam dunia Kang Ouw, kantor kantor cabangnya tersebar di mana-mana sedang markas besarnya justru terletak di tengah sebuah pegunungan yang demikian sunyi, jika dari masing masing cabang hendak memberikan laporannya kemarkas besar apakah mereka harus mengandalkan tenaga manusia belaka?? Bukankah jika mereka melakukan tindakan semacam ini hanya buang waktu dan tenaga saja? Bila aku adalah seorang Kauw cu maka cara yang baik ada lah menggunakan burung merpati untuk kirim berita, bukankah hal sangat bagus sekali?"

Berpikir sampai di situ, dengan cepat tubuhnya melayang turun dari tebing dan mendekati pohon tersebut dengan langkah yang sangat berhati-hati.

Tanpa menimbulkan sedikit suara ia segera menyelinap ke bawah pohon, sewaktu ia mendongakkan kepalanya maka terlihatlah di atas kaki burung merpati tersebut terikat secarik kertas surat.

Hatinya jadi amat girang, tubuhnya laksana sambaran petir dengan cepat meloncat naik ke atas diiringi tangannya menyambar menangkap burung tersebut.

"Lembah Boe Beng Kok..! Lembah Boe Beng Kok! Sekalipun lebih rahasiapun pasti berhasil aku temukan!" gumamnya girang.

Ia lantas meloncat turun dari atas pohon dan lepaskan kertas surat tersebut untuk diperiksa isinya.

Tetapi sebentar kemudian ia sudah dibuat berdiri melengak. Kiranya surat tersebut dikirim dari negri Tayli yang isinya antara lain melaporkan kekalahan anggota perkumpulan Sin Beng Kauw di pantai Sah Kiem Than serta munculnya Liem Tou di dalam dunia kangouw.

Selesai membaca surat tersebut Liem Tou lantas tertawa sendiri.

"Sudah terlambat! terlambat" Sekalipun Sun Cie Sie mengetahui urusan ini pun sudah terlambat!" gumamnya.

Surat ini kontan dirobek-robek hingga hancur lalu dicarinya empat lembar daun pohon yang kemudian diukir dengan kata-kata "Liem Tou berkunjung datang" empat kata, setelah itu diikatkan kembali ke atas kaki burung merpati itu.

Bobot dari keempat lembar daun tersebut jauh melebihi berat dari kertas surat semula sudah tentu dengan kejadian ini maka kecepatan terbang dari burung merpati itu pun menjadi akan jauh berkurang dengan demikian dari atas daratan ia dapat mengintil kencang. Dengan berbuat demikian apakah tidak mungkin akhirnya tiba juga di lembah Boe Beng Koh?

"Burung merpati yang bagus, terima kasih, terima kasih!" seru Liem Tou sambil membelai burung merpatinya dengan perlahan. "Jikalau bukan ada kau, aku tak akan menemukan kembali lembah Boe Beng Kok tersebut."

Tangannya lantas diayunkan melepaskan kembali burung merpati itu ke tengah udara, menanti burung tersebut mulai melayang ke arah depan Liem Tou yang ada di daratan pun dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya melakukan pengejaran.

Demikianlah burung merpati itu lantas terbang melalui dataran-dataran tinggi yang curam dan sangat berbahaya, sedang Liem Tou yang harus mengikuti terus dari darat lama kelamaan kepayahan juga kendati ilmu meringankan tubuhnya

sangat lihay dan tenaga lweekangnya telah mencapai taraf kesempurnaan.

Sekalipun begitu, ia tidak berani berhenti untuk beristirahat, dengan kencangnya pemuda ini berlari dan mengejar terus tiada hentinya. Setelah dikejutnya beberapa saat, mendadak ia merasa keadaan rada kurang beres, sehingga tak kuasa lagi pemuda tersebut sudah berdiri tertegun.

Kiranya burung merpati itu hanya mengelilingi pegunungan itu saja setelah itu melayang kembali ketempat semula.

Hal ini sudah tentu membuat Liem Tou jadi amat gemas.

"Kurangajar, kurangajar! Binatang berbulu itupun berani mencari gara-gara dan menggoda aku orang!?" teriaknya mendongkol.

Tanpa ia rasa langkahnya pada saat ini sama sekali sudah berhenti, sedang sepasang matanya memperhatikan burung merpati tersebut dengan pandangan mata yang amat tajam.

Tampaklah burung tersebut setelah mengelilingi tiga kali pegunungan-pegunungan tersebut akhirnya menutup kembali sayapnya dan meluncur masuk ke balik sebuah bukit dan tidak kelihatan lagi.

Melihat kejadian itu Liem Tou berpikir keras, mendadak ia tertawa terbahak-babak menabok kepalanya sendiri.

"Eeii... kenapa aku begitu goblok?" makinya kepada diri sendiri.

"Jelas burung merpati itu sebelum melayang turun ke tempat tujuannya ia harus terbang mengelilingi sekitar tempat itu... bagaimana mungkin aku menuduh dirinya sengaja sedang mempermainkan diriku?"

Tubuhnya dengan cepat berkelebat melewati dua buah bukit menuju ke arah bukit ketiga.

Dari atas bukit terakhir inilah pemuda tersebut berhasil menemukan sebuah lembah buntu di bawah tebing.

Sekelilingnya merupakan batu-batu tebing-tebing yang curam, satu-satunya jalan untuk menghubungkan tempat luar dengan lembah tersebut hanya ada di sebelah depan atau mulut lembah sedang sebuah sungai mengalir dari lembah menuju kearah luar.

Saat ini suasana di dalam lembah Boe Beng Kok tersebut amat gaduh, suara lengkingan yang memekikkan telinga berkumandang tiada hentinya di tengah angkasa, bayangan manusia pun berkelebat tiada hentinya ke sana kemari, sedang orang-orang itu rata-rata memakai baju warna hitam semua, tak terlibat seorang pun yang memakai baju dengan warna lain.

Liem Tou yang melihat kejadian itu sudah tentu mengerti apa sebabnya mereka menunjukkan sikap yang demikian tergesa-gesa tidak lain tentu mereka sudah menerima surat yang dibawa oleh burung merpati tersebut dan tahu kalau Liem Tou sebentar lagi akan tiba, maka mereka ribut melakukan persiapan-persiapan.

Diam-diam Liem Tou merasa kegelian, pikirnya dalam hati:

"Mmm! perduli kalian hendak mengatur penjagaan yang bagaimana kuatpun, apakah dikira bisa, menghalangi maksudku???"

Pikirannya kembali berputar.

"Kini jejakku sudah diketahui oleh mereka kenapa aku tidak tantang mereka secara terang terangan pula???"

Berpikir akan hal itu, hawa murninya segera disalurkan keluar, pertama-tama ia bersuit panjang terlebih dahulu setelah itu baru tertawa terbahak-bahak tiada hentinya.

"Di bawah sana apakah markas besar perkumpulan Sin Beng Kauw???" teriaknya keras.

Suaranya nyaring dan tajam, sekalipun orang yang berada sepuluh lie dari sini pun dapat mendengar dengan sangat jelas. Tetapi dari balik lembah tidak kedengaran suara jawaban

Hanya saja suara yang semula amat gaduh secara mendadak sirap sama sekali, orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw yang ada di dalam lembah pun semakin lama semakin berkurang, lalu di dalam sekejap mata tak kelihatan seorang pun.

"Orang yang berada di atas puncak apakah Liem Tou ??" ketika itulah dari dalam lembah terdengar suara seseorang menegur. "Kami orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw menyambut kedatanganmu!"

"Haaa.. haaa...apakah Sin Beng Kauwcu kalian ada??? Aku ingin menemui Kauwcu kalian! Liem Tou tertawa tergelak dengan suara yang amat nyaring.

Dari dalam lembah Boe Beng Kok pun segera berkumandang pula suara keras, tertawa yang keras.

"KauwCu kami tak ada disini. apalagi kau ingin mengandalkan apa untuk menemui KauwCu kami? Jika ada urusan, aku Pauw Siau Ling pun bisa mengambil keputusan!"

"Ooow. .kiranya kau!" Liem Tou mendengar orang itu bukan lain adalah Pouw Siau Ling, suara tertawanya semakin keras lagi.

"Jikalau bukannya perkataan moay moaymu, sejak dulu kau sudah menemui ajal di tanganku, kau masih punya maka untuk menemui diriku?? Ayah cepat panggil KauwCu kalian keluar!"

Dari dalam lembah tampaklah bayangan hitam berkelebat, secara mendadak dari sebuah bangunan yang sangat besar muncul keluar Pouw Siau Ling, tampaklah seluruh tubuhnya

memakai jubah warna hitam dan berdiri dengan sangat angker di depan lembah.

Diikuti dari belakangnya muncul empat orang anggota perkumpulannya Sin Beng-Kauw yang memakai baju warna hitam pula, mereka langsung berdiri di belakang Pouw Siau Ling.

Liem Tou melirik sekejap ke arah mereka, sedang dalam hati lantas mulai berpikir:

"Hmm! Sekarang kau boleh gagah-gagahan dulu, lain kali pasti aku akan memberi hukuman kepadamu!"

Pouw Siau Ling yang ada di bawah puncak kembali berteriak: "Beritahu padamu, KauwCu kami tak ada di dalam lembah. Asalkan kau punya nyali, ayoh turun kemari!"

Hati Liem Tou agak bergerak, selagi hendak meloncat turun mendadak...

"Liem Tou, tunggu sebentar!" dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara bentakan lirih dari seorang gadis.

Liem Tou sama sekali tidak menyangka kalau di belakang tubuhnya bisa muncul seseorang tanpa ia rasakan, diam-diam hatinya merasa amat terperanjat. Dengan cepat tubuhnya berputar ke belakang, tampaklah kurang lebih tiga kaki di belakang tubuhnya berdiri seorang nona berdandankan gadis desa yang usianya baru dua puluh tahunan.

Walaupun wajahnya amat murung tetapi tak dapat menutupi kecantikan wajahnya yang tiada taranya itu.

Dengan tajam Liem Tou mengamati gadis itu lama sekali, tetapi sejenak kemudian ia sudah berseru tertahan dengan hati kegirangan.

"Aaakh . . . ! Bukankah kau Cing moay?" teriaknya cepat.
"Bagaimana kaupun bisa sampai disini ??"

Jilid 48

Teringat peristiwa setahun yang lalu sewaktu masih berada di dalam perkampungan Ie Hee San Cung di gunung Ha Mo san, jikalau bukan gadis ini yang telah turun tangan menghadang diri Boen Ing mungkin pada waktu itu sukar baginya untuk meloloskan diri dari kematian.

Tak terasa lagi ia sudah menaruh perasaan sangat terima kasih terhadap gadis ini, kakinya sedikit menutul permukaan tanah dengan cepat badannya lantas berkelebat ke depan bermaksud hendak menangkap tangannya yang halus.

Siapa sangka air muka Siauwei Giok Cing mendadak berubah hebat.

"Liem Tou! kau ingin berbuat apa???" bentaknya keras.
"Kau benar-benar tidak tahu malu???"

Mendengar teguran tersebut Liem Tou segera merasakan hatinya berdesir, seketika itu juga wajahnya berubah jadi merah jengah.

"Cing moay ! Berkat pertolonganmu sewaktu berada di gunung Cing Shia, aku merasa sangat berterima kasih terhadap dirimu," sahutnya gelagapan.

"Sudah sudahlah ! Buat apa kita ungkap kembali peristiwa yang telah terjadi pada masa yang lalu?? Kini Huijenmu dikurung dalam air terjun beracun "Hwee Puh Tok Cian", kau Cepat-cepatlah pergi menolong dirinya lepas dari mara bahaya, kalau tidak kemungkinan sekali ia akan menemui ajalnya saking murung dan tersiksanya!"

"Apa itu air terjun beracun ? Dimana letaknya?" seru Liem Tou dengan hati tergetar sangat keras.

Tak terasa lagi Siauwei Giok Cing menghela napas panjang.

"Setelah Hudjien mu kena ditawan ke dalam lembah oleh Boe Beng Kok su sebenarnya ia ada maksud melepaskan kembali ia pergi. Tetapi sewaktu ia menerima berita yang mengatakan kau telah ditolong pergi oleh kerbaumu, karena takut mendatangkan bencana di kemudian hari maka ia lantas punahkan maksud hatinya ini dan ingin menggunakan perempuan tersebut sebagai orang tanggungan untuk memaksa dirimu. Oleh karena itulah akhirnya ia mengurung Hujinmu di dalam Air Terjun Beracun. Siapa sangka Pouw siangcu ternyata adalah seorang setan perempuan yang terkutuk, selama satu tahun ini entah ia sudah menggunakan berapa ribu macam siasat untuk mencapai maksud hatinya itu."

Mendengar perkataan tersebut air muka Liem Tou berubah hebat, sinar matanya berkilat.

"Sekarang dia bagaimana??? Apakah Wan moay sudah menjadi mangsanya???"

"Hmm! kalau ia sudah jadi mangsa kebinatangan Pouw siangcu, hari ini sekali hantam...." Giok Cing berkata perlahan sambil melirik sekejap ke arah pemuda tersebut.

Liem Tou tidak mengerti maksudnya, tetapi SiauW Giok Cing pun tidak memberikan penjelasan. Setelah menggelengkan kepalanya kembali sambungnya lebih lanjut;

"Di dalam markas besar perkumpulan Sin Beng Kauw, di mana-mana sudah dipasang alat rahasia hawa beracun serta kabut beracun, jika kau berani mendatangi pada pagi hari tanggung akan menemui suatu bencana yang tiada taranya. Menurut penglihatanku jauh lebih baik kita menunggu dulu sampai malam hari telah tiba dan mereka tidak melihat posisimu saat itulah kau baru berusaha untuk memasuki lembah tersebut nanti malam aku akan pimpin kau pergi menemui Wan moay!"

"Apa? sebelum Wan moay berhasil tolong keluar apakah setiap saat bisa ditemui???"

"Soal ini kau tidak usah mengurus, mari ikutilah diriku!"
Siauw Giok Cing tertawa.

"Bagaimanapun jikalau kau mendatangi lembah Boe Beng Kok pada pagi hari tak akan mendapatkan keuntungan apa pun!"

Sekali lagi Liem Tou melirik sekejap ke arah lembah Boe Beng Kok. Ketika itu Pouw Siauw Ling sekalian sudah berlalu dari sana dengan demikian suasana di dalam lembah pun kosong.

Buru-buru ia putar badan dan berlalu mengikuti dari belakang Siauw Giok Cing.

Agaknya terhadap sekitar jalan pegunungan ini Siauw Giok Cing sangat mengenalnya, setelah turun dari gunung dan berputar beberapa kali sampailah mereka di sebuah jalan besar.

Kemudian sesudah berjalan lagi tak jauh di depan mereka muncul beberapa rumah penduduk.

"Aku tinggal di dalam rumah sebelah sana!" kata Siauw Giok Cing sambil menuding ke arah depan.

Sembari berkata ia percepat langkah kakinya menuju ke depan, saat ini kecepatannya boleh dikata sudah bagaikan sambaran petir, dengan pandangan mata manusia biasa jangan harap bisa melihat jelas bayangan tubuhnya.

Hanya di dalam beberapa kali loncatan saja ia sudah berada diantara beberapa rumah tersebut.

Liem Tou yang telah mengetahui ia tinggal di sana, langkah kakinya malah diperlambat, dari atas pohon ia patahkan dulu sebatang tangkai kayu sebagai tongkat penggebuk anjing

kemudian selangkah demi selangkah melanjutkan kembali perjalanannya ke depan.

Sewaktu a hampir tiba di depan rumah-rumah itulah, mendadak dari dalam rumah tersebut meloncat keluar segerombolan anggota perkumpulan Sin Beng Kauw. Sewaktu mereka melihat Liem Tou munculkan dirinya dari atas gunung, beberapa orang itu jadi keheranan, mereka bersama-sama ngerubung ke arah depan.

"Hey pengemis busuk, kau datang dari mana?" bentaknya keras.

Liem Tou sama sekali tidak ambil gubris terhadap bentakan mereka, tetapi pada saat itulah mendadak terdengar kembali suara ketukan yang nyaring berkumandang datang.

Beberapa orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw itu sewaktu mendengar suara tersebut, terdengarlah salah seorang di antara mereka berteriak keras:

"Aaakh . . . bajingan kaki kayu sudah datang kembali, apakah malam ini adalah saatnya untuk bergebrak melawan Pouw Siangcu ??"

"Siapa yang bilang bukan?" sahut salah seorang lainnya, "Malam ini Pouw SiangCu bakal kelelahan sambil kehabisan tenaga."

Liem Tou yang mendengar perkataan tersebut setelah dipikir sebentar ia lantas mengerti yang dimaksudkan sebagai bajingan kaki kayu oleh anggota perkumpulan Sin Beng Kauw tentu Oei Poh adanya, diam-diam pikirnya dalam hati:

"Oei Poh memang ada alasan untuk mencari setori dengan diri Pouw Siau Ling, entah janji pertempuran mereka akan diadakan dimana? bila ada kesempatan aku akan pergi menonton jalannya pertempuran tersebut, aku pikir mereka pasti akan bergebrak dengan seru dan menarik".

Ketika itu para anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang mendengar munculnya suara derapan kaki kayu di atas tanah, segera pada melepaskan Liem Tou begitu saja dan balik mengurung dimana berasalnya suara tersebut.

Liem Tou pun tidak ingin menggubris mereka lagi. Selangkah demi selangkah ia melanjutkan kembali langkahnya menuju ke depan.

Kiranya deretan rumah-rumah itu bukan lain adalah rumah-rumah makan yang jelas khusus didirikan untuk melayani orang-orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw.

Sejak semula Liem Tou telah menemukan Oei Poh berjalan masuk ke dalam salah satu rumah makan tersebut, diam-diam pikirnya dalam hati:

"Rumah itu adalah tempat kediaman dari Cing moay, apakah diantara mereka berdua sudah ada perjanjian sebelumnya ?"

Pada saat ini Liem Tou tidak ingin banyak ribut dengan Oei Poh lagi, ia anggap urusannya dengan pemuda tersebut telah selesai dan tiada hutang lagi di antara mereka.

Satu pikiran berkelebat di dalam benaknya, dengan cepat diambilnya segenggam pasir lalu diusapkan ke atas wajah sendiri, dengan demikian siapa pun jangan harap bisa mengenali wajah aslinya kembali.

Setelah seluruh persiapan selesai dengan langkah lebar ia baru berjalan masuk ke dalam rumah makan tersebut.

Ketika itu Oei Poh sedang duduk dengan terpesona di dalam rumah makan tersebut, wajahnya kelihatan jauh lebih tua-an.

Tetapi bayangan dari Siau-w Giok Cing sama sekali tidak kelihatan. Tidak lama kemudian sang pelayan sudah menghadirkan sayur serta arak dihadapannya, Oei Poh dengan gerak-gerik yang tidak ganti segera menyambar teko

araknya kemudian di dalam setegukan menghabiskan seluruh isi arak tersebut.

Demikianlah berturut-turut ia menghabiskan tiga teko arak dalam sekejap mata setelah itu baru menghembuskan napas panjang.

Liem Tou yang melihat kejadian itu dalam hati diam-diam merasa keheranan. Teringat tempo dulu sewaktu berada di kota Hong Kiat keresidenan Tzan Tiong ia pun pernah bersikap seperti ini, tetapi tempo dulu dikarenakan kematian suhunya sehingga ia jadi berubah seperti itu.

Tetapi kini iapun mengulangi kembali sikapnya tersebut, apakah di dalam hatinya pun timbul suatu persoalan yang membuat hatinya jadi murung?

Liem Tou segera berjalan masuk ke dalam kedai ini dan mencari satu tempat duduk, sang pelayan yang melihat secara mendadak muncul seorang pengemis berjalan masuk ke dalam kedai, air mukanya lantas berubah tetapi sebelum dia orang menunjukkan suatu reaksi dari dalam sakunya Liem Toi sudah mengambil keluar setahil perak dan diletakkannya di atas meja.

Liem Tou yang melihat keadaan dari Oei Poh, semakin memandang hatinya semakin merasa kasihan, mendadak teringat olehnya kalau dia masih menyimpan tiga laksa tahlil perak. Dalam hati lantas berpikir:

"Jikalau aku bisa serahkan ketiga laksa tahlil perak tersebut kepadanya mungkin ia bisa membangun kembali kejayaan dari Perusahaan ekspedisi Cing Piau w kiok".

Karena dalam hati ada maksud membantu diri Oei Poh maka Liem Tou pun segera bangun berdiri dan berjalan mendekati ke arahnya.

"Looheng! Sungguh hebat kekuatan minum arakmu !" tegurnya sambil tertawa. "Hampir boleh dikata menandingi kekuatanku !"

Oei Poh membalikkan matanya, ia mendengar dan tetap bungkam dalam seribu bahasa.

"Jikalau Loo heng ada kegembiraan, aku si pengemis cilik suka beradu kekuatan minum dengan Loo heng, bagaimana??"

"Pergi!" di atas wajah Oei Poh kelihatan mulai diliputi hawa kegusaran. "Siapa yang punya kegembiraan untuk beradu kekuatan minum arak dengan kau si pengemis cilik?"

"Eeei...eeei.. kenapa Loo heng harus marah-marah?" kembali Liem Lou berseru dengan wajah menggoda. "Walaupun aku cuma seorang pengemis tetapi aku tak akan mencari keuntungan dari pertandingan ini. Looheng tidak usah kuatir! Uang arak aku yang bayar. Terus terang saja aku katakan, sekalipun uang sebesar tiga laksa tahlil perakpun aku masih bisa membayarnya. Aakh! benar, bagaimana kalau kita menggunakan uang sebesar tiga laksa tahlil perak sebagai barang taruhan??"

Oei Poh semakin gusar lagi dibuatnya "Kau Pengemis gila. Ayoh cepat pergi dari sini," bentaknya keras.

Telapak kirinya segera diayunkan ke depan, segulung hawa pukulan yang tak berwujud dengan membawa satu bagian tenaga segera melayang ke arah tubuh Liem Tou.

Di dalam pemikirannya, tenaga sebesar satu bagian sudah cukup melemparkan badan si pengemis cilik itu sejauh satu kaki.

Siapa sangka Liem Tou masih tetap berdiri tak bergerak, bahkan seperti tidak merasa saja. Ia tetap tertawa hahaha hihahihi.

Melihat kejadian itu Oei Poh jadi melengak, mendadak dengan mengerahkan lima bagian tenaga dalamnya sang tangan kanan laksana sambaran kilat dihajarkan lagi ke depan.

Liem Tou tersenyum, telapak kirinya segera dikebaskan dan dengan sangat tepat berhasil mencengkeram urat nadi Oei Poh.

"Loo heng. kenapa kau harus marah-marah begitu?" godanya sambil tertawa keras. "Jikalau bukannya aku si pengemis cilik pernah belajar ilmu silat selama beberapa tahun, kemungkinan sekali barusan aku orang sudah modar kena kau hantam!"

"Eeei. kau adalah anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang sengaja datang mengacau diriku?" teriak Oei Poh sambil tarik kembali tangan kanannya dan melototi diri pemuda tersebut dengan penuh kegusaran. "Jikalau begitu kau memang sudah bosan hidup!"

"Waah... waah ... tidak ada urusan semacam ini. Anggota perkumpulan Sin Beng Kauw sudah dikutuki setiap orang dan harus dibasmi habis, bagaimana mungkin aku adalah anggota perkumpulan Sin Beng Kauw? Tetapi aku lihat agaknya looheng ada sedikit ganjalan dengan pihak perkumpulan Sin Beng Kauw, bukan begitu?"

"Hah! Soal ini lebih baik kau si pengemis tidak usah turut campur," dengus Oei Poh dengan gemas.

Kembali Liem Tou mengalihkan bahan pembicaraannya dalam soal uang tiga laksa tahlil perak.

"Kau berani bertaruh dengan diriku? tiga laksa tahlil perak sudah cukup untuk membangun kembali kejayaan perusahaan Cing Liong Piauwh kiok, kenapa kau tak suka?"

Oei Poh yang mendengar perkataan tersebut mendadak air mukanya berubah hebat dengan cepat ia meloncat bangun.

"Aku tak percaya kalau kau bukan orangnya Pouw Siau Ling!" teriaknya keras.

Mendadak sepasang telapak tangannya didorong bersama-sama ke depan. Telapak sebelah kiri langsung menerjang ke depan sedang telapak kanannya mengirim satu pukulan berputar Sian Hong Ciang Hoat. Dua gulung angin pukulan yang satu lurus yang lain berbelok pada saat yang bersamaan bersama-sama menyerang ke depan.

Liem Tou memang pernah mendapatkan kerugian di dalam ilmu pukulan Sian Hong Ciang Hoat ini apalagi kehidupannya selama beberapa hari di dalam lembah mati hidup dan mulut Siau Giok Cing telah mengetahui jalannya ilmu pukulan tersebut dengan hapal.

Melihat dua gulung angin pukulan dari Oei Poh hampir tiba di depan badannya, mendadak badannya berputar menghindarkan diri ke samping.

Untuk beberapa saat Oei Poh tak dapat menarik kembali serangannya, dua gulung angin pukulannya segera bertumbukan menjadi satu membuat badannya jadi tergetar dan mundur ke belakang dengan sempoyongan.

"Haaa... . haaa. .haaa. kau tidak bakal berhasil menghantam diriku," Liem Tou yang ada di samping segera tertawa terbahak-bahak. "Apa kau anggap ilmu Sian Hong Ciang yang kau dapatkan dengan jalan mencuri itu bisa memukul diriku??"

Oei Poh tak bisa membendung hawa gusar di hatinya lagi, kaki kayunya diketuk-ketukkan ke atas tanah.

"Kau pengemis edan yang dipelihara anjing, hari ini akan kujagal dirimu!" makinya sambil mencak-mencak.

Liem Tou sama sekali tidak menyangka kalau sifat Oei Poh bisa berubah sedemikian kasar, buas dan berangasannya,

mendengar makian yang sangat kotor itu hawa amarahnya timbul juga.

Sepasang alisnya dikerutkan rapat-rapat badannya dengan menggunakan kecepatan bagaikan petir meloncat ke hadapan Oe Poh, tubuhnya kemudian langsung memerseni dirinya dengan beberapa kali tabakan.

"Mulut anjingmu harus sedikit hati-hati kalau memaki. Aku lihat kau cuma menghilangkan muka suhumu saja!" bentaknya berat.

Sejak keluar dari lembah Mati Hidup, tenaga dalam Oei Poh sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat, ditambah pula ia berhasil mempelajari jurus-jurus rahasia aliran Heng san Pay yang telah punah, boleh dikata saat itu dirinya sudah termasuk seorang jagoan kelas satu, sudah tentu pula selamanya belum pernah mendapatkan kerugian seperti ini hari. Dan ia tidak pernah menyangka kalau si pengemis cilik yang berada di hadapannya dengan begitu mudah berhasil menghajar pipinya.

Ketika itu dari perasaan terperanjat ia jadi gusar, sambil menjerit keras tubuhnya laksana seekor burung elang segera meloncat ke tengah udara lalu melancarkan serangan dengan menggunakan ilmu sakti "Leng Gong Sam Cie" dari partai Heng san Pay.

Ilmu ini adalah suatu ilmu sakti ciptaan Oei Poh serta Siauw Giok Cing sepeninggalnya Liem Tou dari dalam lembah.

Melihat Oei poh menggunakan ilmu sakti itu, diam-diam Liem Tou merasakan hatinya bergetar keras hawa lweekangnya buru buru disalurkan mengelilingi seluruh tubuh sedang sepasang matanya dengan tajam memperhatikan terus gerak-geriknya, ia tidak berani berlaku gegabah.

Tanpa terasa suasana di dalam rumah makan itu pun berubah jadi amat tegang.

Ketika Oey Poh sedang berputar di tengah udara siap-siap menubruk ke arah Liem Tou itulah, mendadak dari dalam rumah makan tersebut keluar suara bentakan yang amat nyaring:

"Oei heng, sudah kau taruh kemanakah sepasang matamu??? Ayoh cepat berhenti, kau bukan lawannya!"

Mengikuti suara bentakan tersebut sesosok bayangan manusia berkelebat keluar, dia bukan lain adalah Siauw Giok Cing adanya.

Liem Tou yang melihat asal-usulnya kena dipecahkan oleh Siauw Giok Cing dengan wajah berubah merah padam ia tertawa terbahak-bahak.

"Oei heng, Harap kau suka memaafkan kelancanganku, siauwte tiada maksud mencari onar dengan diri Oei heng!" serunya.

Dengan wajah berubah jadi merah padam membesi Oei Poh melayang turun ke atas permukaan tanah, seluruh tubuhnya gemetar keras, mendadak ia meloncat keluar dari ruangan tersebut dan di dalam sekejap mata sudah lenyap tak berbekas.

Melihat kejadian itu Siauw Giok Cing merasa hatinya sangat cemas, buru-buru ia enjotkan badannya mengejar dari belakang, Tetapi ketika itu bayangan dari Oei Poh sudah lenyap tak kelihatan lagi.

"Liem Tou! Kau sudah mencelakai dirinya!" teriaknya kemudian sambil putar kembali ke dalam rumah makan tersebut.

"Kapan aku sudah mencelakai dirinya???" Liem Tou agak melengak juga mendengar teguran tersebut.

"Kau tidak paham, kau tidak paham? kau benar-benar sudah mencelakai dirinya," teriak Siauw Giok Cing kembali sambil mendepakkan kakinya ke atas tanah.

Liem Tou yang mendengar omongan tersebut jadi semakin kebingungan lagi dan akhirnya ia jadi mendongkol.

"Apa maksud perkataanmu itu???" tanyanya cepat. "Jika aku ingin mencelakai dirinya, sejak tadi ia sudah menggeletak di atas tanah menjadi sesosok mayat!"

Perlahan-lahan Siauw Giok Cing menghela napas panjang.

"Heeei . . . mungkin kau dapat melihat bahwa pada saat ini bukan sifatnya sudah berubah sangat berangasan dan kasar?? kau tahu karena apa sifatnya jadi berubah??"

"Tidak akan lebih ia sedang murung karena tak dapat mengalahkan diri Pouw Siauw Ling!"

"Bukan! yang penting bukan karena persoalan ini," buru buru Siauw Giok Cing menggeleng. "Dendam berdarah suhunya sudah ditebus dengan kematian ayah Pouw Siauw Ling, si Ang In Sin Pian, ia boleh tidak usah mencari balas dengan Pouw Siauw Ling lagi. Ia tiada alasan yang kuat untuk harus membinasakan diri Pouw Siauw Ling!"

Sepasang mata Liem Tou dengan tajam memandang wajah Siauw Giok Cing tak berkedip.

"Lalu dikarenakan apa??" akhirnya ia mendesak.

"Karena cinta, cintanya sudah berkobar-kobar sukar dibendung," sahut gadis itu malu-malu. Air mukanya berubah jadi merah padam.

"Karena cinta??? ia sudah cinta siapa?? dan apa sangkut pautnya dengan diriku??" Liem Tou betul betul merasa tidak mengerti.

"Mencintai diriku. Aku tidak setuju! Dia menganggap kaulah satu-satunya penghalang!"

Kembali Liem Tou dibuat tidak mengerti.

"Ia suka dengan siapa suka lah dengan orang itu, kenapa aku harus menghalang-halangi niatnya??"

SiauW Giok Cing gelengkan kepala lantas tertawa dingin.

"Liem Tou! Itulah sebabnya aku memberi keterangan kepadamupun kau tak bakal mengerti?"

Berbicara sampai di situ mendadak air mukanya berubah memberat, sambungnya:

"Lim Tou, terus terang aku beritahu ke padamu! Jikalau sampai Oei Poh menemui suatu cedera, aku akan minta pertanggung jawabanmu..."

Ketika itu senja sudah mendekat, Liem Tou pun bersantap di dalam rumah makan itu sambil menanti lagi beberapa saat lamanya. Menanti malam hari sudah tiba, SiauW Giok Cing lantas bertukar pakaian dengan memakai baju warna hijaunya, bersama sama dengan Liem Tou meninggalkan rumah makan tersebut menuju ke arah gunung.

SiauW Giok Cing ada di depan dan Liem Tou ada di belakang ilmu meringankan tubuh mereka berdua sama-sama sudah mencapai taraf kesempurnaan, hanya di dalam sekejap mata mereka sudah berada di tengah pegunungan yang tinggi dan curam itu dengan selamat.

Malam itu sangat gelap, sedikit angin pun tidak terasa. Liem Tou dengan mengikuti dari belakang tubuh SiauW Giok Cing berjalan menuju ke tengah pegunungan Ciong Lay san yang sunyi, setelah putar sana belok kemari menghabiskan beberapa waktu akhirnya terdengarlah suara deruan air berkumandang masuk ke dalam telinga.

"Sttt . . hati-hatilah bertindak," tiba-tiba SiauW Giok Cing memberi tanda dengan suara yang lirih. "Di daerah sekitar sini banyak terdapat peronda dari perkumpulan Sin Beng Kauw. Kau sudah dengar belum suara percikan air? Nah ... itulah dia air Terjun Reracun, di tengah deburan air tersebut pada

sumbernya mereka sudah menaruh sejumlah racun obat yang sangat ganas, bahkan racun tersebut merupakan suatu obat beracun yang sangat keras."

"Hmm! Sudah hampir sampai? Untuk bertemu muka dengan Wan moay apakah harus melewati dulu Air Terjun Beracun itu??" dengus Liem Tou dingin.

"Ehmm . . memang sudah hampir sampai. Kita sih tidak perlu melewati Air Terjun beracun itu."

Larinya mendadak diperkencang, dan berkelebat menuju ke arah puncak gunung di hadapannya yang amat tinggi sekali itu.

Liem Tou dengan kencang mengejar terus dari arah belakang. Seperminuman teh kemudian sampailah sudah mereka di atas puncak gunung itu, di tengah kegelapan dengan tiada ragu sama sekali SiauW Giok Cing berkelebat melewati puncak gunung itu kemudian dengan terburu-buru berlari turun lagi dari puncak.

Setelah tiba di bawah puncak ia langsung berbelok memasuki sebuah lembah yang amat sempit kurang lebih sepanjang satu lie.

Ketika itulah SiauW Giok Cing baru memperlambat langkah kakinya.

"Sekalipun anggota perkumpulan Sin Beng Kauw sendiripun tak bakal tahu tempat ini !" katanya sambil menoleh.

"Apakah tempat ini bisa menembus sampai di depan air terjun beracun itu??" tanya sang pemuda rada curiga.

"Tidak dapat, antara tempat ini dengan air terjun beracun itu dihadangi dengan sebuah dinding gunung yang tebal."

Mendengar perkataan tersebut Liem Tou segera merasakan kepalanya seperti disiram dengan sebakom air dingin hatinya terasa rada berdesir.

"Kalau begitu aku tak bisa bertemu muka dengan Wan moay?" serunya tak tertahan.

Siauw Giok Cing sama sekali tidak menjawab, ia tetap melanjutkan perjalanannya di tengah lorong lembah yang sempit lagi gelap itu.

Beberapa saat kemudian akhirnya sampailah mereka didasar lembah tersebut, di sana tanah amat gundul dan licin, kecuali jamur yang tumbuh di sekeliling tebing batu tak kelihatan tumbuhan lainnya lagi.

Melihat keadaan di sekitar sana tak kuasa lagi Liem Tou melirik sekejap ke arah gadis tersebut, tetapi belum sempat ia mengucapkan sesuatu Siauw Giok Cing sudah tertawa lebih dulu.

Ia berjalan mendekati dinding batu tersebut kemudian dengan sangat berhati-hati menyingkirkan dulu beberapa buah jamur yang tumbuh di sekitar sana setelah itu ia baru berseru perlahan. "Wan moay! Wan moay!"

Liem Tou yang melihat ia berbuat demikian, dalam hati lantas merasakan sesuatu, hatipun tanpa terasa sudah ikut merasa tegang.

Tanpa banyak cakap lagi ia lantas berkelebat maju ke depan: ketika itulah dari balik gua sudah terdengar suara sahutan dari si gadis cantik pengangon kambing.

"Enci Cing, kau sudah datang!" serunya perlahan "Kenapa kau sudah begitu lama tidak datang?? Siauw moay benar benar merasa amat, murung setengah mati!"

"Aku tahu! Tetapi selama beberapa hari ini aku betul betul ada urusan, harap kau suka memaafkan."

"Aaaakh" Urusan apa? Kau sudah memperoleh kabar tentang engkoh Liem?"

Mendadak Siauw Giok Cing tertawa cekikikan.

"Belum!" sahutnya cepat. "Cuma aku sudah bertemu muka dengan seorang pengemis busuk yang wajahnya mirip dengan Liem Tou si bangsat cilik itu!"

Ketika itu Liem Tou tak bisa menahan diri lagi dengan cepat ia menarik tangan Siau-w Giok Cing dan didorongnya ke belakang.

Siapa sangka pada saat itulah mendadak Siau-w Giok Cing si gadis berbaju hijau itu sudah berteriak

"Aaakh...! Pengemis busuk itu sudah datang. Wan moay! kau jangan percaya omongannya!"

"Wan moay! Wan moay! Aku adalah Liem Tou, kau dengar suaraku tidak?? Aku sengaja datang hendak menolong dirimu"" Teriaknya terburu-buru ke arah sebuah lubang sebesar uang logam di atas dinding batu tersebut.

Lama sekali dari balik gua tidak kedengaran sedikit suarapun.

"Wan moay! Wan moay! kau tidak percaya??" Terburu-buru kembali Liem Tou berteriak. "Aku adalah Liem Tou, aku benar-benar Liem Tou. Wan moay! Aku adalah Liem Tou yang sungguh-sungguh."

Sembari berteriak Liem Tou tak dapat menguasai kekecutan di hatinya lagi, air mata mendadak mengucur keluar membasahi pipinya.

Mendadak dari balik gua pun kedengaran suara si gadis cantik pengangon kambing sedang menangis terisak, suara tangis yang begitu sedih, dan begitu mengenaskan.

Liem Tou yang mendengar suara tangisan itupun segera merasakan hatinya amat terharu.

"Wan moay! kesemuanya ini akulah yang tidak baik sehingga mencelakai dirimu dan membuat kau harus tersiksa,

aku tentu akan meratakan seluruh perkumpulan Sin Beng Kauw ini!"

Sampai pada saat itulah, suara si gadis cantik pengangon kambing baru berkumandang keluar: "Engkoh Liem! agaknya aku sedang bermimpi. Benarkah kau orang? Mereka bersikap sangat baik terhadap diriku, cuma Pouw Siau Ling si bangsat itu tak boleh dibiarkan hidup lebih lanjut. Bagaimana dengan enci le? Ooouw . . . Tia ... Tia ..."

Mengungkap soal Lie Loo jie, ia tak dapat melanjutkan kembali kata-katanya.

Mendengar diungkapnya kembali persoalan tersebut dari dasar hati Liem Tou muncullah perasaan dendamnya, air mata bercucuran membasahi seluruh wajahnya.

"Wan moay! Aku tentu akan meratakan seluruh perkumpulan Sin Beng Kauw ini dengan tanah dan membinasakan seluruh bajingan itu kemudian pergi mencari balas terhadap diri Ke Hong si bangsat tua itu !" Teriaknya dengan nada penuh kebencian. "Wan moay! Kau jangan menangis. Aku beritahu suatu kabar gembira untukmu Enci le sudah tertolong keluar!"

"Ooouw ... terima kasih atas kemurahan Thian! Kalau begitu sangat bagus sekali. Engkoh Liem! Tempat ini sangat berbahaya kau harus berhati-hati, jangan terlalu menempuh bahaya."

"Aku tidak takut, sekalipun gunung golok rimba pedang, sarang naga gua macan pun tak akan bisa menahan terjanganku...."

"Engkoh Liem! kau jangan begitu," seru si gadis cantik pengangon kambing lagi sambil menangis tersedu-sedu. "Asalkan Enci le sudah tertolong hatiku pun sudah lega, kau jangan terlalu memikirkan diriku..."

"Wan moay kenapa kau mengucapkan kata-kata seperti itu??" mendadak Lim Tou mempertinggi suaranya. "Kau sudah pandang aku Liem Tou seperti manusia macam apa?? Wan moay, kau tunggu saja! Tidak sampai kentongan kedua aku tentu sudah datang kembali!"

"Sungguh?? tetapi kau harus baik-baik, menjaga dirimu sendiri, jikalau menemui kesulitan ingatlah, jangan terlalu terburu-buru, jika kau berbuat demikian maka hal ini akan mendatangkan ketidakberuntungan buat diriku, sudah tahu??"

"Perduli bagaimana pun aku harus menolong kau lolos dari kurungan. Wan moay, kau baik-baiklah berjaga diri, aku akan pergi."

"Engkoh Liem! Kau harus berhati-hati," dari balik gua masih kedengaran suara si gadis cantik pengangon kambing berseru memberi peringatan.

Dengan kuatkan hatinya Liem Tou lantas mundur dua langkah ke belakang.

"Wan moay! Kita akan pergi, dan dengan cepat akan pergi menolong dirimu," kini Siau G;ok Cing yang gantian berseru.

Dari balik gua hanya kedengaran suara tangis dari si gadis cantik pengangon. Siau G;ok Cing menutup kembali lubang tersebut dengan jamur, setelah itu mereka berdua tanpa mengucapkan sepatah kat apun mengundurkan diri dari selat yang sempit tersebut.

Akhirnya setelah keluar dari tempat itu, dengan alis yang dikerutkan Liem Tou mendongakkan kepalanya memeriksa keadaan cuaca, lalu dengan nada yang tegas, ujarinya: "Wan moay. Aku pergi dulu! Selama setahun ini aku tak bisa menjaga keselamatanmu, hal ini membuat aku Liem Tou merasa amat malu! Kali ini aku akan pergi menantang orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw kemudian membasmi mereka sampai punah."

"Aaakh . . . tak bisa jadi!" mendadak Siau Giok Cing menyela dengan sepasang mata memancarkan cahaya tajam. "Terhadap jalanan di sekitar lembah Boe Beng Kok ini kau tidak hapal. Lebih baik aku yang pimpin jalan buat dirimu!"

Liem Tou yang merasa perkataan sama sekali tidak salah, tidak membantah lagi lantas mengikuti dari belakang tubuh Siau Giok Cing yang lari menuju ke arah gunung semula.

"Eeei ... kau sudah salah jalan!" tiba-tiba terdengar gadis itu berteriak. "Di sini ada sebuah jalanan kecil yang jauh lebih mudah dilalui untuk tiba di lembah Boe Beng Kok!"

Terpaksa Liem Tou yang sudah lari jauh balik kembali ke tempat semula, matanya dengan gemas melirik sekejap ke arah gadis tersebut.

Siau Giok Cing sendiripun mengerti bila pada saat ini Liem Tou kepingin sekali tiba di dalam lembah Boe Beng kok secepat mungkin untuk menolong diri si gadis cantik pengangon kambing.

Ia tertawa pahit, kemudian dengan memimpin diri pemuda tersebut segera berlari menuju ke arah sebelah kanan. Setelah mengitari sebuah ujung gunung terdengarlah Siau Giok Cing berbisik dengan suara yang lirih:

"Jalan rahasia di tengah lembah Boe Beng Kok ini dibuat dengan tenaga manusia dan ditinggalkan sebagai jalan mundur anggota perkumpulan Sin Beng Kauw jika menemui bahaya. Seringkali tempat itu dijaga ketat oleh tiga orang Siangcu. Jika kita melancarkan serangan secara mendadak kemungkinan sekali kita masih bisa menembusi tempat tersebut!"

"Lebih baik kita jangan lewat tempat itu. Kita tutup mati dulu jalan rahasia tersebut!" mendadak Liem Tou berkata setelah berpikir sejenak.

"Kau sungguh-sungguh ada maksud hendak melakukan pembasmian secara besar besaran??" tanya Siauwei Giok Cing agak melengak.

Perlahan lahan Liem Tou menggeleng.

"Belum tentu!"

Beberapa saat kemudian Siauwei Giok Cing telah membawa Liem Tou menuju ke atas sebuah bukit, mendadak ia berhenti dan menuding ke arah bawah bukit tersebut.

"Di bawah sanalah jalan rahasia tersebut!" bisiknya dengan suara yang amat lirih. "Hati-hatilah terhadap penjaga sekitar tempat itu, mereka bekerja dari dua bagian yang saling berlawanan, dua orang ada di sebelah luar dan seorang ada di sebelah dalam. Jika kau berhasil menawan dua orang yang ada di dalam lorong untuk melarikan diri, dari hal ini berarti pula terhadap masuknya kita ke dalam lembah Boe Beng Kok akan menemui rintangan. Coba kau lihat bagaimana baiknya??"

"Seorangpun jangan sampai dibiarkan lolos. Pada waktu yang bersamaan kita berdua sama-sama turun tangan terhadap kedua orang yang berjaga di luar jalan rahasia tersebut Aku pikir untuk bereskan mereka tak akan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Menanti orang yang ada di dalam jalan rahasia tersebut merasa, untuk meloloskan diripun sudah tidak keburu lagi!"

Sementara berkata dengan pandangan mata yang amat tajam ia memandang keadaan di bawah bukit tersebut.

Terasalah di balik rerumputan yang amat tebal dan lebat di bawah bukit sama sekali tidak kelihatan sosok bayangan manusia pun. Tak terasa diam-diam pikirnya:

"Jikalau Siangcu penjaga jalan rahasia ini bersembunyi dan tak bergerak di antara rerumputan yang tebal itu, kita tidak

akan berhasil menemukan tempat persembunyiannya. Lalu, secara bagaimana bisa menangkap mereka??"

Selagi ia dibuat kebingungan setengah mati itulah, mendadak terdengar Siauw Giok Cing kembali berbisik lirih:

"Mulut lorong jalan rahasia ini terletak di hadapan rerumputan tebal di bawah bukit tersebut. Sekarang aku hendak menggunakan siasat melempar batu bertanya jalan untuk memancing dulu munculnya orang yang berjaga didalam lorong rahasia tersebut. Setelah itu kau dari sebelah kiri dan aku dari sebelah kanan bersama-sama turun tangan, siapa yang turun tangan terlebih dahulu harus berebut masuk ke dalam jalan rahasia tersebut menangkap sang penjaga yang ketiga."

Liem Tou segera mengganggu menyetujui usul itu, hawa murninya lantas disalurkan mengelilingi seluruh tubuh dan siap melancarkan serangan.

Dan pada saat itu pula Siauw Giok Cing sudah memungut sebuah batu lalu disambitkan ke tengah antara rerumputan.

"Sreeet...!" dengan sangat tepat batu itu terjatuh di antara rerumputan, tetapi keadaan di sekitar sana masih tetap tenang-tenang saja sedikit pun tidak kedengaran suara.

Selagi Siauw Giok Cing serta Liem Tou saling pandang dengan perasaan keheranan itulah mendadak dari balik rerumputan yang tebal secara samar-samar kedengaran suara orang yang sedang bercakap-cakap:

"Eeeei. . coba kau dengar suara apa itu??"

"Buat apa kita ambil gubris terhadap urusan itu? kita jangan bergerak!"

"Bukankah sikapmu ini sedikit terlalu berhati-hati??"

"Aku rasa berhati-hati jauh lebih baik daripada harus bertindak secara gegabah!"

Sejenak kemudian dari antara rerumputan muncullah separuh badan manusia yang dengan cepat menyapu dan memeriksa sekejap keadaan di sekeliling tempat itu.

Buru-buru Liem Tou serta Siau Giok Cing berjongkok, menanti orang itu bersembunyi kembali, pemuda tersebut baru berbisik:

"Apakah mulut jalan rahasia itu terletak di sekitar orang itu...??"

Siau Giok Cing mengangguk.

Setelah mengambil keputusan di dalam hatinya mendadak Liem Tou meloncat bangun dengan lweekangnya melindungi seluruh tubuh, badannya bagaikan sambaran petir segera melayang dan menerjang ke arah rerumputan tersebut.

Di tengah udara sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan mengirim satu pukulan, hanya di dalam sekejap saja angin itu pun yang membawa hawa dahsyat sudah mengurung tanah seluas tiga kaki lebih.

Pada saat itulah dari antara rerumputan secara tiba-tiba muncul dua orang sosok manusia yang segera meloncat ke kiri dan ke kanan untuk menghindari.

Liem Tou mendengus dingin, diam-diam hawa pukulannya ditambahi lagi dengan dua bagian tenaga.

"Kalian masih ingin lari??" bentaknya dingin.

Salah seorang di antara mereka segera mendengus berat dan rubuh tak berlutuk lagi di antara rerumputan, dan pada saat yang bersamaan pula bayangan hijau tampak berkelebat lewat, salah seorang lainnya belum sempat mendengus berat, ia pun sudah kena dihantam mati oleh Siau Giok Cing.

Yang penting pada saat ini adalah orang yang berada di dalam jalan rahasia tersebut, Liem Tou tidak berani buang waktu lagi, baru saja badannya melayang turun di antara

rerumputan sepasang telapaknya kembali mengirim satu pukulan dahsyat membuka rerumputan yang tebal.

Ketika ia mengamati lebih teliti lagi maka terlihatlah tidak jauh di sekitar sana muncul sebuah gua yang luasnya ada beberapa depa.

Walaupun keadaan di dalam gua tersebut amat gelap gulita, tetapi secara samar-samar Liem Tou masih dapat melihat sesosok benda bergerak lewat.

Buru-buru Liem Tou mengengjotkan badannya dengan gerakan "Hwee Yan To Liem" atau burung walet terbang ke hutan, menerobos masuk ke atap dalam gua tersebut.

Tidak nyana keadaan di dalam gua tersebut ternyata amat luas sekali, setelah merandek sejenak Liem Tou lantas bisa melihat jelas seluruh keadaan di dalam gua itu.

Ternyata keadaan di dalam gua bukan su atu lorong yang lurus melainkan berbelok-belok tidak menentu, dan saat ini sama sekali tidak kelihatan sesosok bayangan manusia pun.

"Celaka...! Apakah mungkin ia sudah berhasil meloloskan diri...?" teriak Liem Tou dalam hatinya.

Ia tidak menggubris lebih banyak lagi, badannya dengan kecepatan laksana sambaran petir segera berkelebat ke depan.

Tetapi, ..walaupun ia sudah berbelok dua tikungan masih tidak melihat juga sesosok bayangan manusia pun.

Karena hatinya cemas gerakannya meluncur ke depan pun semakin cepat lagi ...

Dan kini sebelum belokon ketiga dilalui mendadak dari arah depan berkumandang datang suara langkah manusia yang amat ringan bahkan suara langkah tersebut bergerak mendekati ke arahnya.

"Hmmm ! Seorang manusia yang ingin hantar kematian sendiri!" pikir Liem Tou dalam hatinya.

Tanpa berpikir panjang lagi, menanti ia sudah berputar belokan tersebut dan ujung matanya berhasil menangkap bayangan seorang anggota Perkumpulan Sin Beng Kauw bergerak mendekat, telapak tangannya segera dibabat ke arah depan.

"Aku ingin lihat kau ingin lari kemana," bentaknya keras.

Saat ini ia hanya mengirim satu pukulan dengan menggunakan tiga bagian tenaganya saja.

Siapa nyana ketika itulah dari pihak lawan mendadak menyambar datang suatu pukulan yang maha dahsyat, diam-diam Liem Tou merasa amat terperanjat.

Belum sampai pikirannya berputar, tenaga pukulannya sudah ditambahi lagi dengan dua bagian.

"Braaak. , , ! " Ditengah suara bentrokan yang sangat keras itulah tubuh Liem Tou tanpa terasa lagi sudah tergetar keras. Di tengah suara benturan yang amat keras dan debu mengepul memenuhi seluruh angkasa kembali terdengar suara desiran tajam berkelebat memenuhi angkasa.

Dari tengah mengepulnya debu tebal secara tiba-tiba Liem Tou menemukan berkelebat datangnya dua titik bayangan hijau yang memancarkan cahaya tajam.

Melihat datangnya cahaya kehijau-hijauan tersebut Liem Tou segera mengerti bila pihak lawannya menggunakan kesempatan tersebut telah melepaskan senjata rahasia ke arahnya.

Di tengah melayangnya debu yang begitu tebal mendadak muncul serangan senjata rahasia, mungkin jika bukan Liem Tou tentu akan termakan oleh datangnya serangan tersebut.

Di dalam keadaan gugup buru-buru pemuda tersebut miringkan badannya ke samping dengan menempelkan punggungnya pada dinding, walaupun berhasil lolos dari mara bahaya tidak urung hawa gusarnya memuncak juga. Dari sepasang matanya memancarkan cahaya tajam.

Dua batang senjata rahasia dengan membawa suara desiran tajam segera menyambar lewat dari depan dadanya.

Menanti debu sudah mulai menghilang, keadaanpun mulai terang tiba-tiba Liem Tou merasakan hatinya tergetar keras.

"Aaakh . . ! Sin Beng Kauw Cu!" tak kuasa lagi teriaknya tertahan. Tetapi sebentar kemudian ia sudah tertawa terbahak-bahak.

"Sungguh kebetulan sekali, sungguh kebetulan sekali! Sun Ci Sie! Demikian pun bagus juga," serunya.

Orang yang berdiri di hadapannya pada saat ini bukan lain adalah Sin Beng Kauw Cu, Boe Beng Tok su adanya. Seluruh tubuhnya memakai jubah warna hitam, di atas dadanya bersulamkan sebuah lukisan arca yang berwarna merah darah dengan pinggiran dari emas wajahnya seram dan mengerikan sedang satu senyuman dingin menghiasi bibirnya.

"Sun Ci Sie!" kembali Liem Tou berteriak keras. "Mari . . . mari . . . mari ...! Asal kau bisa menerima tiga buah pukulanku maka pada malam ini aku akan lepaskan seluruh anggota Perkumpulan Sin Beng Kauwmu."

Mendengar perkataan tersebut senyuman yang semula menghiasi bibir Boe Beng Kok su mendadak lenyap tak berbekas.

"Liem Tou! Aku bukan Sun Ci Sie!" bentaknya dingin.

"Semisalnya kau adalah Sun Ci Sie, kemungkinan besar aku masih bisa ampunidirimu satu kali," seru Liem Tou pula dengan wajah seram. "Tetapi bila kau adalah Boe Beng Kok su maka jangan harap kau orang bisa hidup melewati malam ini".

Sin Beng Kauweu sama sekali tidak menjawab pertanyaannya itu, mendadak ia bertanya:

"Liem Tou! Aku tidak ingin bentrok dengan dirimu pada saat seperti ini. Jika kau merasa punya kepandaian, boleh kau coba-coba memasuki lembah Boe Beng Kok ku secara terang-terangan. Cuma... sebelum itu aku ingin menanyakan suatu urusan kepadamu. Peristiwa yang terjadi di pantai Sah Kiem Than di Telaga Auw Hay apakah kau orang yang bertindak sebagai pentolannya??!"

Mendengar pertanyaan tersebut Liem Tou agak melengak juga dibuatnya.

"Aaakh , . ! dia sudah tahu urusan ini?" diam-diam pikirnya.

Sin Beng KauwCu yang melihat Sikapnya itu, tanpa menanti jawaban dari Liem Tou lagi dalam hati lantas mengerti.

Kembali ia mendengus dingin.

"Hmmm! Liem Tou karena peristiwa ini maka kau akan merasakan penyesalan yang tak terhingga!"

Tiba tiba . . . Liem Tou teringat kembali akan si gadis cantik pengangon kambing, tak terasa lagi hatinya merasa berdesir.

"Kau ingin berbuat apa?" bentaknya keras.

"Kau bakal memperoleh pembalasan yang setimpal!" perlahan-lahan Sin Beng Kauw Cu putar badan dan siap-siap hendak berlalu

Melihat sikap dari Boe Beng Kok su ini, tanpa terasa lagi Liem Tou merasakan hatinya agak tegang.

"Kau berhenti!" bentaknya dengan suara seperti geledak. "Malam ini kita sudah saling berjumpa di tempat ini, jika kau belum memberikan pertanggungan jawabmu yang jelas jangan harap bisa lolos dari tempat ini. Aku ingin bertanya kepadamu, pada setahun yang lalu sewaktu terjadi peristiwa

di atas gunung Ching Shia, masih ingatkah kau dengan urusan tersebut? apakah aku harus membantu dirimu!?"

Boe Beng Tok su mendengus dingin, mendadak ia mengangkat tangan kirinya dan memperhatikan jari-jari tangannya ymg tinggal empat biji. Agaknya ia pun sudah kena dibuat bergelora hatinya oleh suasana, "Kaupun masih ingat dengan sebiji jariku yang telah hilang ini??..." bentaknya pula berat.

"Bukankah itu urusanmu sendiri? jari tanganmu kau babat sendiri lalu apa sangkut pautnya dengan aku??" teriak Liem Tou dengan marah pula.

Dengan pandangan mata yang dingin dan menyeramkan Boe Beng Tok su melototi diri Liem Tou beberapa saat lamanya, mendadak ia tertawa:

"Heeee,, heee,, heeee,... sungguh pandai sekali kau orang mendorong seluruh kesalahan itu ke badanku, aku mau tanya lagi, adakah ikatan dendam atau sakit hati antara kau dengan diriku?.."

"Hmm! Seperti tindakanmu yang kejam dan sama sekali tidak berperikemanusiaan, sekalipun aku bunuh dirimu apa salahnya?"

Berbicara sampai di situ, mendadak ia merasakan suatu rasa benci yang tak terbenjung, sambil mengulapkan tangannya ia membentak keras:

"Sudah... tidak usah banyak bicara lagi, terima nih seranganku!"

Selesai berkata satu pukulan dahsyat dibabat ke arah depan.

Serangannya kali ini ia sudah guna tenaga sebesar tujuh bagian laksana ambruknya gunung Thaysan dan melandanya air di tengah samudera dengan dahsyat menyambar ke arah depan.

"Cukup dengan pukulanku ini, aku rasa kau Boe Beng Tok su tak bakal bisa menerimanya!" pikirnya dalam hati.

Dimana angin pukulan menyambar lewat ternyata sama sekali tidak mendapatkan rintangan apa pun, hawa pukulannya langsung merghantam ke atas dinding belokan kurang lebih tiga kaki dari tempatnya berdiri sehingga membuat dinding batu itu muncul sebuah lubang yang besar.

Kiranya Boe Beng Tok su sudah berlalu sewaktu ia melancarkan serangan dahsyat.

Melihat kejadian tersebut Liem Tou merasa amat terperanjat, tanpa berpikir panjang lagi dan tidak menggubris Siauw Giok Cing yang sedang menanti di luar gua, dengan cepat badannya bergerak ke dalam gua melakukan pengejaran.

Satu tikungan demi satu tikungan dengan cepat sudah dilalui...

Entah lorong rahasia itu panjangnya ada berapa, sembari berlari ia memperhatikan terus keadaan di sekelilingnya.

Mendadak terdengar suara desiran tajam menyambar lewat, dua ekor ular berbisa dengan gerakan yang paling cepat sudah meluncur ke atas badan pemuda tersebut.

Untung saja penglihatan Liem Tou tajam dan gerakan tangannya cepat, sedikit badan nya menyingkir ke samping sepasang tangannya bersama-sama bergerak menyekal bagian tujuh coen dari ular tersebut.

Sedikit jari tangannya menjepit, ular tersebut mendesis tajam lalu melingkar dan menemui ajalnya.

Setelah melemparkan bangkai ular itu ke atas tanah, terburu-buru ia melanjutkan kembali gerakannya ke depan.

Kembali beberapa tikungan dilalui, kini jalan perginya sudah terhadag oleh sebuah terali kayu yang amat besar dan berat.

Sambil kerahkan tenaga murninya, di dalam sekali babatan Liem Tou menghajar kayu penghalang tersebut.

Dimana angin serangan menyambar lewat terali kayu hancur berantakan, di dalam sekali loncatan pemuda itu melanjutkan kembali perjalanannya ke depan.

Siapa sangka baru saja berlari kurang lebih tiga, lima kaki jauhnya kembali terlihat sebuah terali kayu menghadang perjalanannya.

Demikianlah, dengan menggunakan cara yang sama Liem Tou menghancurkan pula penghalang tersebut.

Setelah bersusah payah akhirnya pemuda itu berhasil menemukan sedikit titik sinar cahaya yang menyorot masuk ke dalam gua, buru-buru ia berlari ke arah depan semakin cepat lagi.

Tetapi pada saat yang bersamaan pula, cahaya tajam itu mendadak lenyap tak berbekas bahkan diikuti suara benturan yang sangat keras.

Tergesa-gesa Liem Tou berlari mendekat, sewaktu tangannya meraba sekitar sana maka ditemuinya di hadapannya ternyata sudah terhadang oleh selapis pintu besi yang amat dingin.

Melihat kejadian tersebut kegusarannya semakin memuncak.

"Hmm! apa yang dianggapnya pintu besi sudah cukup untuk menghalangi perjalananku?" teriaknya.

Ketika ia mengerahkan tenaga murninya dorong, maka terasalah olehnya pintu tersebut rada sedikit bergoyang, hatinya jadi merasa agak lega. Ia tahu pintu besi ini pun hanya digunakan untuk sementara menghalangi perjalanannya, jika sungguh-sungguh ingin mengurung dirinya dalam gua masih tidak sanggup.

Tetapi ketika itu pula ia merasakan bahwa Boe Beng Tok su sengaja berbuat demikian tidak lebih ingin menghalangi perjalanannya untuk sementara waktu sehingga memberi kesempatan baginya untuk mengatur siasat yang lebih jahat lagi.

Tentu dia orang sedang mengatur suatu siasat keji di luar pintu, menanti ia ber hasil membuka pintu ini maka mereka akan melancarkan serangan benda-benda beracun ke arahnya.

Menghadapi serangan bokongan semacam ini, kendati ia berilmu tinggi pun jangan harap bisa meloloskan diri dari kematian.

Berpikir sampai disitu tak terasa lagi Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya.

"Hmmm ! Apa dianggap begitu mudah?" gumamnya seorang diri.

Tetapi secara mendadak satu ingatan berkelebat di dalam benaknya, ia merasa saat inilah merupakan kesempatan yang baik untuk ia bertindak selagi mereka harus pecahkan perhatiannya, kenapa saat ini ia tidak menerjang masuk ke dalam Lembah Boe Beng Kok dengan mengambil jalan yang lain? Bukankah dengan terpecahnya perhatian mereka ini dirinya malah lebih mudah untuk menyelundup masuk??

Mendapat akal yang demikian bagus, hatinya jadi sangat kegirangan.

Seketika itu juga sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan melancarkan satu pukulan dengan menggunakan tenaga pukulan hanya sebesar tiga bagian. Hal ini seketika itu juga menggetarkan pintu besi tersebut dan menimbulkan suara pantulan yang amat keras.

Pada waktu yang bersamaan pula Liem Tou berteriak keras :

"Sungguh amat bagus kau sebagai seorang Sin Beng KauwCu, apakah kepandaianmu hanya terbatas sampai disini saja?? Apa kau anggap dengan berbuat demikian lantas bisa menghalangi aku Liem Tou menerjang masuk kedalam lembah kalian?? Heee ... heee... aku nasehati kalian lebih baik jangan bermimpi di siang hari bolong!"

Kembali ia menghantam pintu besi tersebut sehingga menimbulkan suara getaran tiada hentinya dalam ruangan tersebut, debu serta pasir pada berontokan dari atas pintu tersebut.

Ketika dirasanya sudah cukup untuk mengelabui mereka, sekali lagi Liem Tou hantam pintu besi itu dengan berat lalu putar badan dan balik ke jalan yang semula.

Panjang lorong rahasia tersebut tak lebih hanya dua lie saja, dengan kelihayan dari ilmu meringankan tubuhnya hanya di dalam sekejap mata saja pemuda itu keluar dari lorong itu.

Pada waktu itu, waktu sudah menunjukkan kentongan ketiga.

Tetapi suasana di sekeliling tempat itu sunyi sepi tak kedengaran sedikit suara pun bahkan bayangan dari Siauw Giok Cing pun lenyap tak berbekas.

Ilmu silat yang dimiliki Siauw Giok Cing tidak berada di bawah siapa pun, anggota perkumpulan Sin Beng Kauw tidak mungkin bisa melukai dirinya. Oleh sebab itu pemuda tersebut pun tidak perlu terlalu menguatirkan keselamatannya.

Tanpa banyak pikir lagi Liem Tou segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya berkelebat naik ke atas gunung, bagaikan segulung asap ringan saja ia melayang menuju ke arah puncak.

Walaupun selama ini ia sudah melalui pos-pos penjagaan yang disebar oleh orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw, tetapi berhubung kepandaian silat orang-orang itu ada

batasnya maka mereka sama sekali tak menemukan bila Liem Tou sudah berlalu. Sedangkan Liem Tou sendiripun tidak mau menggubris mereka mereka itu.

Setelah melewati beberapa puncak gunung akhirnya sampailah ia di atas puncak lembah Boe Beng Kok, setelah memandang sejenak ke arah kerlipan air sungai yang mengalir di sana, secara hati-hati sekali pemuda itu mulai menyelinap masuk ke dalam lembah.

Di atas tebing yang curam beberapa kali ia pinjam tenaga, laksana sambaran kilat akhirnya tiba juga di tengah lembah Boe Beng Kok, setelah merandek sejenak dan menyapu seluruh keadaan lembah tersebut kembali Liem Tou melanjutkan perjalanannya.

Dengan menyembunyikan badannya ia melewati sebuah sungai kecil lalu meloncat naik ke atas wuwungan rumah, tapi ia tidak berdiam terus di sana sebab dengan berbuat begitu jejaknya dengan mudah akan ditemukan para anggota perkumpulan Sin Beng Kauw.

"Dimanakah letak air terjun beracun itu?" diam-diam pikirnya dalam hati. "Aku harus tolong dulu Wan moay lolos dari mara bahaya, setelah itu dengan hati tentram mencari balas terhadap Sun Ci Si!"

Beberapa buah bangunan telah dilewati dengan cepatnya tapi hasilnya tetap nihil hanya saja dengan demikian ia dapat temukan bila penjagaan yang dilakukan anggota perkumpulan Sin Beng Kauw di sana betul-betul ketat, hanya saja mereka tak tahu bila Liem Tou sejak semula telah menyelinap masuk ke dalam lembah Boe Beng Kok mereka.

Setiap orang anggota perkumpulan tersebut punya pendapat yang sama yaitu Liem Tou masih berada dalam lorong jalan rahasia, sedikit keteledoran inilah berakibat dengan sangat mudah sekali Liem Tou berhasil menyelinap masuk ke dalam markas mereka tanpa diketahui jejaknya.

Penemuannya ini membuat Liem Tou bertindak makin berhati-hati lagi, tanpa pikir panjang badannya bergerak menuju ke satu titik sebuah kaki puncak yang terlihat di hadapannya.

Tidak lama kemudian ia temukan di bawah kaki puncak tadi berkumpul belasan orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw.

Mereka pada berdiri di sekeliling sebuah batu besar dengan di tangan masing-masing mencekal sebuah tabung bambu berwarna hitam yang bagian satu digigit pada mulut, bagian lain diarahkan ke arah batu.

Seratus tombak di luar gerombolan manusia manusia tadi berdiri tiga orang lelaki.

Sewaktu Liem Tou perhatikan ketiga orang itu dengan teliti, maka ia temukan mereka bukan lain adalah Boe Beng Tok su itu Kauw cu dari perkumpulan Sin Beng Kauw, Pouw Sauw Ling serta seorang hweesio gede yang membawa senjata sekop.

Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya, badannya berputar ke samping lalu berkelebat lewat untuk mencari letak air terjun beracun.

Tidak selang beberapa waktu ia dapat menangkap suara percikan air keras, diikuti suara "Tok, Tok, Tok" seperti derapan kaki manusia bergerak mendekat.

Sesosok bayangan manusia menyambar lewat kurang lebih tiga tombak di hadapannya. tidak salah lagi suara ketokan tadi berasal dari kaki orang itu dan tidak dapat diragukan dia pasti adalah Oei Poh.

"Aaakh . . .! dia pun ikut datang," pikirnya di hati. "Kapan ia sampai disini? Suara kakinya yang terbuat dari kayu selama hidup tak bakal hilang, persoalan ini memang sangat menyesalkan hatinya."

Dalam keadaan seperti ini Liem Tou tidak berniat sama sekali untuk mencari si cacat Oei Poh, buru-buru badannya bergerak menuju arah berasalnya suara air terjun tadi.

Beberapa waktu kemudian ia tiba di sebuah lembah yang kecil dan sempit, di tengah jepitan tebing tinggi terdapat sebuah air terjun yang memancarkan airnya dari tempat ketinggian air terjun tadi tidak bening melainkan memancarkan cahaya kehijauan yang menggidikkan hati.

Dalam lembah sempit itu berdiri tiga orang berjaga di mulut selat dengan senjata terhunus.

Salah seorang diantara mereka membawa sebuah genta tembaga, agaknya asalkan ia bergerak maka ia akan segera bunyikan genta tembaga tadi, dengan demikian seluruh anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang ada di lembah segera akan menguruk datang semua ke sana.

Liem Tou yang bersembunyi di belakang sebuah batu besar di luar selat, otaknya berputar terus mencari siasat untuk merubuhkan ketiga orang peronda tersebut tanpa menimbulkan suara.

Mendadak suatu ingatan berkelebat dalam benaknya, ia teringat dengan cara Oei Poh membokong lawannya melalui tengah udara, terpikir pula olehnya ketiga orang penjaga tersebut hanya pusatkan seluruh perhatiannya keluar selat tak mungkin mereka akan mendongak untuk periksa keadaan di atas mereka.

Tanpa menimbulkan sedikit suarapun ia meloncat naik ke sebuah tebing yang tingginya kurang lebih tiga kaki sehingga tiba di pinggang tebing tersebut tepat di atas di mana ketiga orang itu berdiri.

Dalam keadaan yang tidak bersiap sedia ia akan melancarkan serangan bokongan sehingga membuat mereka kacau balau dan tidak sempat membunyikan genta tembaga tersebut.

Mendadak . . .

Seluruh lembah Boe Beng Kok bermandikan cahaya dan terang benderang bagaikan di siang hari, suara bentakan bentakan keras pun bergema memecahkan kesunyian.

Liem Tou merasa amat terperanjat, diam-diam pikirnya:

"Aaakh . . . ! Akhirnya jejak Oei Poh konangan juga, aku harus bekerja cepat, untuk tolong orang lalu pergi memberi pertolongan kepadanya."

Sesudah punya pikiran itu, tanpa berpikir panjang lagi badannya melayang turun dari atas tebing curam itu diiringi melancarkan satu pukulan yang maha dahsyat bagaikan ambruknya gunung Thay san dan menggulungnya ombak di tengah samudera ke arah bawah.

Ketiga orang anggota Sin Beng Kauw yang ditugaskan menjaga air terjun beracun itu tidak sempat melihat jelas bayangan tubuhnya, sudah tentu tidak mungkin pula bagi mereka untuk menghadapi serangan lawan.

"Braaak...!"diiringi bentrokan keras ketiga orang itu kontan menemui ajalnya di tangan Liem Tou.

Tetapi bagaimanapun juga akhirnya genta tembaga tadi kena tersapu menggelinding juga oleh desiran angin pukulan tersebut sehingga menimbulkan suara yang amat nyaring.

Buru-buru Liem Tou pungut genta tembaga tadi, tapi tindakannya rada terlambat satu langkah.

Ia melongok keluar lembah, sedang dalam hati pikirnya:

"Setelah mereka mendengar suara bunyi genta tersebut pasti ada orang yang datang memeriksa, aku harus menggunakan waktu yang amat singkat ini untuk menerobos masuk ke balik air terjun beracun itu."

Karena ingin berebut waktu, badannya laksana kilat meluncur ke sisi air terjun tapi ia tidak berjalan terlalu dekat karena air terjun tadi mengandung racun yang amat ganas.

Dari luar air terjun, secara lapat-lapat ia temukan di balik terjunan air tersebut terdapat sebuah batu raksasa yang menonjol keluar, sekalipun begitu kendati secara bagaimanapun juga ia akan menyeberang badannya pasti akan terciprat oleh air beracun.

Soal ini benar-benar merupakan satu persoalan yang rumit, setelah berpikir sejenak akhirnya ia mengirim satu pukulan dahsyat ke arah air terjun itu.

Jilid-49 Gadis pengangon kambing ditolong Liem Tou.

TERKENA angin pukulan tadi, air muncrat keempat penjuru hingga mencapai tiga tombak jauhnya, tapi air terjun dari atas segera menutupi ruangan kosong tadi sehingga sama sekali tidak memberi kesempatan baginya untuk menerjang masuk kedalam.

Melihat kejadian itu Liem Tou kerutkan alisnya rapat-rapat, ia tidak mengerti harus gunakan cara apakah untuk melewati tempat tersebut.

Mendadak.

"E ei . . . manusia dari mana yang sudah makan nyali harimau daging macan berani mengacau disini?" bentak seorang dari luar lembah.

Liem Tou berpaling, diluar lembah berdiri lima orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang sedang melototi dirinya bulat-bulat, wajah mereka menyengir seram jelas tidak

pandang sebelah matapun terhadap dirinya yang menyaru sebagai seorang pengemis cilik berbaju hijau.

Liem Tou yang tidak berhasil menerobos masuk kebalik air terjun untuk menolong si gadis cantik pengangon kambing. hatinya sedang gelisah dan cemas melihat datangnya kelima orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw itu, ia segera membentak murka.

"Kalau aku sengaja mau mencari satori kau mau apa ?"

Kelima anggota perkumpulan Sin Beng Kauw ini rata-rata merupakan Siancu dari perkumpulan tersebut, mendengar kata-kata yang kasar dari sang pemuda dengan gusar mereka2 meraung keras kemudian merubruk maju kedepan. lima macam senjata tajam secara berbareng menghajar tubuh Liem Tou.

Dengan kejadian penyerbuan serempak ini Liem Tou makin naik pitam, ia membentak keras:

"Kalian bajingan-bajingan yang tidak berbiji mata, mau cari mati haaa. . .?"

Telapak tangan dibalik lalu didorong kemuka.

"Brasak. . .!" seorang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang berada dipalig depan termakan oleh serangan tersebut, sehingga tubuhnya terpental sejiuh lima tombak dan terbentur diatas dinding tebing, kepalanya hancur otaknya berserakan.

Sisanya empat orang Siangcu setelah melihat musuh sangat lihay mereka putar badan siap melarikan diri, tapi sayang kecepatan gerak mereka tak dapat memadai kecepatan Liem Tou.

Dimana bayangan hijau berkelebat lewat. empat orang anggota Sin Beng Kauw tak seorang pun berhasil lolos dari hajaran pemuda. Empat sosok mayat menggeletak diatas tanah dalam keadaan yang sangat mengerikan.

Sembari memandang mayat-mayat yang membujur diatas permukaan tanah Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya, mendadak tanpa perdulikan keadaan disekelilingnya ia terjung masuk kebalik air terjun beracun iru.

Gerakannya cepat bagaikan sambaran petir, sungguh luar biasa sekali.

Ketika badannya tiba dibawah air terjun tadi, badannya segera merosot kebawah, dengan gerakan "Pah Ong Tji Ting' atau Raja keji mengangkat hioloo sepasang telapak bersama-sama didorong kemuka mengirim dua gulung angin pukulan yang lembut tapi dahsyat.

Dalam sekejap mata air terjun dibabat sehingga muncrat keempat penjaru dan terbentuklah sebuah liang kecil yang cukup untuk diterobos lewat.

Mengambil kesempatan yang sangat baik inilah, tidak ragu-ragu lagi ia menerobos masuk kebalik air terjun dan tepat berdiri diatas tonjolan batu besar tadi, menanti hawa pukulan sudah lewat airpun menerjun kebawah dengan dahsatnya.

"Oouw, sungguh berbahaya!" diam-diam Liem Tou menjulurkan lidahnya.

Ketika ia menunduk dan melihat diatas pakaiannya yang bobrok ada beberapa bagian kecipratan air terjun hatinya merasa amat terperanjat. Kiranya dimana pakaian yang ketetesan air racun tadi segera membusuk dan bagaikan terbakar oleh letikan bara meninggalkan beberapa lubang yang besar.

Liem Tou makin terkejut lagi kelihayan cairan racun tersebut, ia tahu bilamana badannya yang ketetesan air terjun tadi bukan saja kulit serta dagingnya akan membusuk bahkan tulang pun akan hancur berantakan, tidak kuasa ia memandang air terjun itu dengan termangu-mangu.

Tapi setelah pikirannya berputar. Ia jadi tercenngang dan berada dalam keadaan keheran-heranan,

"Bila air terjun ini mengalir tiada hentinya bahkan akupun kecipratan beberapa butir air beracun itu, secara bagaimana anggota Sin Beng Kauw bisa menyelinap masuk kebalik air terjun ini." pikirnya. "Bila demikian adanya. disekitar sini pasti ada sesuatu alat untuk menghentikan aliran air beracun tersebut."

Pada waktu itulah diluar air terjun telah kedatangan tujuh. delapan orang anggota Sin Beng Kauw, ketika mereka temukan menggeletaknya beberapa sosok mayat diatas tanah rata-rata pada berdiri dengan wajah tegang.

Liem Tou yang berdiri diatas batu cadas dengan terhalang oleh selapis air terjun terus memandang semua gerak-gerik mereka dengan tenang, mendadak ia mengenali kembali dua orang anggota Sin Beng Kauw diantara kedelapan orang itu merupakan dua orang musuh yang mengerubuti Lie Loo-djie sewaktu diatas gunung Tjing Shia tempo dulu.

Hatinya berdebar keras, sepasang matanya memancarkan sinar berapi-api penuh amarah.

Tapi dikarenakan terhalang air terjun yang sangat deras, untuk sementara waktu ia tekan keinginan untuk menbalas dendam tersebut.

Beberapa orang anggota Sin Beng Kauw yang ada diluar air terjun setelah memeriksa sejenak suasana disekeliling sana dan tidak berhasil menemukan bayangan manusia, akhirnya mereka meninggalkan dua orang untuk berjaga-jaga disana dan sisanya berlalu.

Dalam benak mereka tak seorangpun yang menaruh curiga ada seseorang yang berhasil melewati air terjun beracun itu, dalam pikiran mereka sekalipun seseorang yang memiliki kepandaian ilmu silat sebagaimana dahsyatnya pun tidak

mungkin bisa melewati air terjun itu sebelum berhasil menemukan tombol rahasia untuk menghentikan air tadi.

Siapa nyana dengan taruhan nyawa Liem Tou berbasil juga menerobos masuk dalam ruangan dibalik air terjun tadi.

Waktu itu Liem Toi sedang repot memeriksa keadaan disekeliling tempat itu, sedikit pun tidak salah ia temukan sebuah lubang pintu yang kecil disisi tonjolan bata raksasa tadi. dengan sekuat tenaga didorongnya kebelakang tapi pintu batu itu tetap tak bergeming.

Kegagalan ini mengakibatkan kekusaran Liem Touw memuncak, ia bermaksud menghajar batuan tadi dengan kerahkan hawa murninya.

Tapi, pikirannya katika itu jauh lebih tenang. Ia tahu dalam keadaan seperti ini dirinya tak boleh berbuat gegabah. buru-buru dicarinya cara membuka pintu tersebut disekeliling tempat itu.

Dengan sepasang matanya yang tajam, lubang yang bagaimanapun kecilnya tak akan lolos dari pandangan matanya kendati berada dalam kegelapan. Akhirnya ia temukan juga sebuah tonjolan batu yang kecil sekali bagaikan buah kelengkeng.

Ketika tonjolan tadi dipencet, dengan menimbulkan suara nyaring pintu batu perlahan- lahan membuka ke samping. Liem Tou kegirangan setengah mati, tubuhnya langsung meloncat masuk kedalam seraya teriaknya keras;

"Wan moay ! Wan moay ! Aku datang untuk menolong dirimu !"

"Oouw, engkoh Liem! Kau benar-benar datang kemari!" dari dalam ruangan batu berkumandang keluar suara lirihan si gadis cantik pengengon kambing.

Suara tersebut rada gemetar, jelas hati gadis tersebut merasa amat terharu.

Dengan pandangan mata yang tajam Liem Tou memperhatikan suasana disekeliling tempat itu, ia temukan sigadis cantik pengangon kambing duduk dipojokan ruangan, tangan kakinya diikat dengan otot kerbau sehingga badannya tak dapat berkutik.

Darah panas bergolak dalam dada Liem Tou hingga mencapai keubun-ubun, dengan penuh terharu serunya.

"Ouw! Adik Wan. Bagaimana sikap mereka terhadap dirimu? Kau sungguh menderita sekali!"

Dengan tangannya ia memotong putus otot-otot kerbau yang mengikat badan si gadis, tapi terhubung gadis itu telah lama dibelenggu, tangan kakinya sudah jadi kaku semua, walau sudah lepas dari belenggu badannya masih tidak dapat bergerak.

"Wan-moay !" seru Liem Tou dengan hati cemas "Coba kau aturlah pernapasanmu dan salurkan hawa murni mengelilingi seluruh badan agar darah bisa mengalir lancar di tangan maupun dikakimu. Denpan demikian kau bisa pulih seperti sedia kala."

"Aku sudah mencoba tapi tak berguna." dengan penuh isak tangis si gadis cantik pengangon kambing menggeleng. "Aku sudah lama dibelenggu, tangan kaki sudah mengering, rasanya susah pulih kembali dalam beberapa saat saja."

"Lalu bagaimana baiknya? Dalam lembah Boe Beng Kok banyak tersebar alat-alat jebakan, dan yang paling lihay diantaranya adalah alat rahasia 'Liong Ling Hok Lei' atau Naga terpekik Bangau berteriak serta 'Hauw Kauw Yen Tie' atau Harimau maupun Monyet menjerit' Kesemuanya ini belum pernah kutemui. Bila kau tak dapat bergerak secara bagaimana kita bisa keluar dari lembah ini ?"

Si gadis cantik pengangon kambing amat sedih sekali.

"Engloh Liem! lebih baik kau berlalulah seorang diri, jangan mengganggu aku lagi."

"Hal ini mana boleh jadi?" Bentak Liem Tou dengan sepasang mata memancarkan cahaya berkilat. Sekalipun aku Liem Tou harus mati dalam lembah Boe Beng Kok ini juga harus menolong Wan-moay lolos dari sini."

"Engkoh Liem cepat jangan bicara begitu." buru-buru gadis itu mencegah sang pemuda melanjutkan kata-katanya.

Sambil berkata ia melirik sekejap kearah Liem Tou. dalam hati gadis itu menggertak dan tiba-tiba meloncat bangun lalu tegak di atas tanah.

"Coba kau lihat bukankah aku sudah dapat berdiri?" Serunya dengan senyum dipaksa.

Siapa sangka baru saja ucapan tadi meluncur keluar mendadak air mukanya berubah hebat, sepasang lutut menjadi lemas dan jatuh berlulut kembali diatas tanah.

Liem Tou tidak menyangka dapat terjadi peristiwa ini. hatinya merasa terperanjat, laksana sambaran angin taupan ia mencekal tubuh gadis cantik pengangon kambing erat- erat.

"Waen-moay!" teriaknya Keras. "Apa gunanya Kau menyiksa diri? jangan kau paksakan lagi. baiklah! kau duduk dan perlahan-lahan mengatur pernapasan. aku akan menemanimu disini, bila mana perlu aku bisa tolong membantu dirimu."

Sigadis cantik pengangon kambing tahu hal ini tak dapat dipaksakan, terpaksa hawa murninya disalurkan menggelilingi seluruh tubuh dan mendesak darah mengalir melewati seluruh anggota badan terutama kaki dan tangan. Kendati yang didapat nihil belaka, gadis tersebut hanya merasa empat anggota badannya seperti bukan menempel dibadannya lagi semuanya telah menjadi kaku dan rasanya untuk membebaskan kembali rasa kaku tersebut bukan suatu

pekerjaan yang gampang. Tapi dalam keadaan seperti ini apa akal? Perlahan sepasang matanya dipejamkan dan dengan pusatkan seluruh perhatian mulai mengatur pernapasan.

Dalam pada itu perasaan Liem Tou pun jadi tenang kembali, ia berjongkok dan menggosok keempat anggota badan gadis pengangon kambing itu perlahan.

Dalam ruangan gelap yang sunyi, mereka berdua benar-benar merasakan kenikmatan berduaan, hati bertemu hati menambah tebal rasa cinta dikedua belah insan berlawanan jenis ini.

Lama kelamaan gadis cantik pengangon kambing mulai merasakan adanya hawa panas yang mulai merembet pada kaki serta tangannya, sudah tentu Liem Tou pun merasakan hal ini, tidak terasa lagi hawa murni disalurkan semakin menebal dan gosokannya pun makin dipercepat.

Mendadak sigadis canrik pengangon kambing merasa tercium bau kelakian yang menyebar keluar dari tubuh Liem Tou jantungnya berdebar sangat keras tanpa disadari ia sudah berhenti menyalurkan hawa murninya mengelilingi seluruh badan.

Perbuatan gadis langsung dirasakan Liem Tou.

"Eeei, apa yang telah terjadi ?" tegurnya.

Hati gadis cantik pengangon kambing tergetar keras, ia melirik sekejap ke arahnya dengan wajah penuh rasa jengah ia menunduk,

"Aku merasa jauh lebih baik."

Liem Tau merasa cemas dan ingin sekali ia cepat sembuh, segera desaknya lebih jauh,

"Coba salurkan kembali hawa murninya jangan berhenti. Sebentar lagi masih banyak urusan yang harus kita lakukan."

Pikiran yang semula mulai bercabang kini menyatukan diri kembali, dengan ikuti cara menyalurkan ilmu lwekang menurut ajaran Toa Loo Tjin Keng si gadis cantik pengangon kambing mulai berusaha lebih lanjut.

Pada waktu itulah. mendadak

Suara demburan air terjun diluar ruangan batu bergema sangat keras, mendengar suara tersebut Liem Tou hatinya merasa agak bergerak.

'Bila anggota perkumpulan Sin Beng Kauw menutup pintu batu ini bukankah aku harus lebih repot lagi untuk keluar dari sini ?"

Liem Tou bangkit berdiri kemudian berjalan kemuka dan periksa pintu batu itu dengan cermat, ia temukan pintu tadi terbuat amat sempurna, alat rahasia dibalik pinta kokoh kuat dan susah dirusak.

Kembali hatinya berpikir:

"Jika mereka benar-benar mau datang, biar aku berjaga disini mereka pasti tak akan berani menempuh bahaya dengan pertaruhkan nyawa sendiri. biarlah pintu ini terbentang lebar. meskipun kau mereka datang sendiripun belum tentu dengan mudah bisa menguncinya kembali.

Setelah berpikir sampai disitu ia kembali kesisi sigadis cantik pengangon kambing dan bantu menggosoki badannya.

Waktu itu sigadis cantik pengangon kambing pejamkan matanya rapat-rapat, wajahnya sangat tenang dan cantik, didalam penglihatan Liem Tou ia sudah pulih dengan kecantikannya seperti dulu.

Tidak terasa pemuda she Liem ini merasakan hatinya sangat girang dan bangga.

Siapa nyana dalam pada itulah mendadak air terjun beracun yang ada diluar gua dengan meninggalkan suara demikian keras telah berhenti mengalir. dari balik ruangan

pintu itu ia temukan pada dasar lembah banyak terkumpul bayangan manusia.

Ketika itu ada dua sosok bayangan manusia sedang meluncur datang dengan kecepatan bagaikan kilat.

Liem Tou sangat terperanjat. ia tahu jejaknya telah diketahui oleh orang-orang perkumpulan Sin Beng Kauw dan sebentar lagi pertarungan sengit akan berlangsung.

Dengan cepat ia meloncat bangun, dilihatnya kedua bayangan manusia itu telah berdiri diatas batuan cadas. mereka sedang merasa curiga dan ragu-ragu terhadap terbukanya pintu batu tersebut.

Dari posisi letak persembunyiannya Liem Tou .Menang diatas angin, ia berada ditempat kegelapan dan musuh ditempat terang, bersamaan pula menurut perhitungannya bila ini hari dia orang tidak menggunakan tindakan telengas mungkin selamanya tak akan bisa keluar lagi dari lembah Boe Beng Kok dalam keadaan selamat.

Oleh sebab itu hawa membunuh mulai meliputi seluruh wajahnya tanpa banyak berpikir lagi jari tangannya disentil kedepan, dengan menimbulkan suara desiran tajam kedua orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw tadi roboh binasa.

Ilmu sakti To Kong sinkangnya bisa dipancarkan sebentar kuat sebentar lunak kini yang digunakan adalah tenaga lunak, tanpa bergerak tanpa berbunyi sedikitpun tidak berwujud tahu-tahu sudah bersarang ditubuh ke dua orang anggota perkumpulan yang berdiri diatas batu cadas itu. Tanpa mendengus lagi kedua orang itu roboh keatas tanah dan menggelinding masuk kedalam sebuah telaga kecil yang penuh berisikan air beracun.

Suasana kontan jadi gempar, seluruh anggota perkumpulan Sin Beng Kau yang ada disana pada berteriak-teriak dan suasana berubah sangat ramai.

Buru-buru Liem Tou berpaling kearah sigadis cantik pengangon kambing.

"Wan moay !" serunya. "Apakah kau sudah pulih kembali seperti sedia kala ? Mau keluar inilah saat yang paling bagus."

Mungkin pada saat ini si gadis cantik pengangon kambing sedang berada pada saat-saat kritis, matanya dipejamkan rapat-rapat badan tak berkutik dan mulut membungkam.

Melihat kejadian tersebut walau dalam hati Liem Tou merasa amat gelisah. tapi ia tidak mendesak lebih jauh. Ia berpaling dan melalui celah-celah baru mengintip semua gerak-gerik anggota Sim Beng Kauw yang ada diluar.

Tampak olehnya didasar lembah yang kecil pada saat ini telah kedatangan puluhan orang anggota perkumpulan diantaranya banyak sekali merupakan jago-jago tua.

Kembali Liem Tou berpikir.

"Kemungkinan besar kebanyakan orang-orang ini merupakan sisa-sisa pengikut si Hweesio tujuh jari "Tjhiet Tji Tauw-tou" tempo dulu setelah ini hari berjumpa dengan diriku, aku harus berusaha bagi orang-orang Bu-lim untuk membasmi habis mereka ini."

Waktu itu ada puluhan orang anggota Sin Beng Kauw yang wataknya rada berangasan mulai pentang mulut mencaci maki.

"Eei, Liem Tou ! Yang berada didalam apakah betul Liem Tou si cucu kura-kura ? Ayoh cepat keluar dan beradu kepandaian dengan kami."

Liem Tou tak kuasa menahan diri lagi, Ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

"Selama beberapa waktu ini aku masih suka berada sebentar disini. Jika kalian punya nyali ayoh majulah !"

Tiga orang anggota tua berdiri membanjar dibawah lembah, kuda-kuda mereka sangat kuat dan dengan penuh perhatian sedang memperhatikan kearah dalam gua.

Setelah melihat munculnya Liem Tou dan tak tahu kapan pemuda itu akan melancarkan serangannya mereka semakin waspada.

Jarak pintu batu dengan kawanan jago hanya terpisah lima tombak Liem Tou lalu dengan tenaga lweekangnya jarak sebegitu masih bisa dicandak, diam-diam dia berpikir:

"Kenapa aku tidak turun tangan dari sini dan melukai dulu satu dua orang diantara mereka ?"

Setelah mengambil keputusan ia mulai menggembor keras;

"Aku nasehati dirimu lebih baik cepat-cepat meninggalkan tempat ini, panggil saja kauwcu kalian, kamu semua bukan tandingjuku."

"Hmm! Liem Tou kau jangan mengibul terlalu besar." teriak salah seorang seraya memaki kalang kabut. "Jika kau betul-betul punya kepandaian kenapa tidak berani meloncat turun? buat apa kau sembunyi terus disana seperti cucu kura-kura ?"

Mendengar kiri kanan memaki dirinya sebagai cucu kura-kura. Liem Tou tak dapat menahan rasa gusar dihatinya lagi.

"Kalian berhati-hatilah aku segera datang," bentaknya keras.

Suasana menjadi tegang, setiap pasang mata dari anggota-anggota perkumpulan Sin Beng Kauw bersama-sama dialihkan ke arah pintu batu, Padahal Liem Tou mana mau meloncat turun pada keadaan seperti itu, melihat sikap mereka ia merasa gelisah sendiri.

Setelah menanti beberapa saat para anggota perkumpulan Sin Beng Kauw belum juga melihat Liem Tou munculkan diri,

tanpa disadari rasa tegang semakin mengendor. Mereka siap memaki lagi kalang kabut.

Siapa nyana pada saat itulah mendadak Liem Tou melancarkan tenaga To Kong Sin-kangnya.

Dua jari dikebaskan berulang kali kedepan dengan membawa desiran yang tajam serta deruan angin yang mengerikan melanda kemuka.

Seketika itu juga seorang anggota Sin Beng Kiau yang berdiri berjajar tiga itu mendengus berat kemudian roboh binasa.

Dan dua orang kakek tua lainnya ketika melihat kejadian tersebut menjadi sangat terperanjat. sekali loncat mereka mundur beberapa tombak kebelakang.

Tetapi pada detik itu juga kembali ada tiga orang anggota Sin Bang Kauw roboh menemui ajalnya, sekalipun begitu mereka belum juga berhasil melihat bayangan tubuh Liem Tou.

Suasana jadi kacau balau, para anggota perkumpulan berebutan mundur tiga tombak Kebelakang, dengan demikian jarak mereka dengan Liem Tou jadi terpaut delapan tombak lebih.

Liem Tou segeta tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha . . . bagaimana ? jika punya nyali ayoh jangan bergerak !"

Ilmu jari pemuda she Liem ini luar biasa dahsyatnya, orang yang kena tertotok rata-rata terhajar jalan darah kematiannya, mereka berbaring diatas tanah seperti mati sedang para anggota lainnya tidak berani maju mendekat untuk memberi pertolongan, mereKa memandang kawan-kawannya dengan mata terbelalak.

Pada waktu itulah mendadak salah seorang diantara anggota perkumpulan Sin Beng Kauw berteriak keras;

"Kepandaian silat Liem Tou terlalu lihay tak mungkin mengalahkan dirinya Cepat lepaskan kembali air terjun beracun itu. Menanti kawan-an telah tiba kita baru bergebrak kembali."

Hati Liem Tou kontan tergetar. pikirnya;

"Bila mereka sungguh-sungguh alirkan air beracun itu lagi, persoalan akan jadi repot."

Tapi ingatan baik segera berkelebat dalam benaknya, mendadak ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak. "Heee, heee, heee, setelah aku bisa masuk kebalik air terjun ini, apa yang perlu aku takuti dalam meloncat keluar dari sini ? Apa gunanya kalian banyak bekerja ?"

Cuma, sekalipun diluarnya ia bicara demikian semua perhatiannya telah dipusatkan untuk memperhatikan seluruh tindak tanduk mereka, mendadak ia temukan seorang anggota perkumpulan dengan langkah buru-buru bergerak menuju kesebelah kiri tebing gunung.

Kesempatan baik hampir lewat, buru-buru Liem Tou menoleh dan melirik sekejap kearah sang gadis, melihat ujung bibirnya tersungging satu senyuman manis ia lantas tahu bila hasil yang diinginkan sudah hampir tercapai. sebentar lagi ia bakal pulih Kesehatannya dan meloncat keluar dari tempat itu.

Ia punya rencana setelah keluar dari gua tadi, sedikit-dikitnya ia akan pukul hancur perkumpulan Sin Beng Kauw itu agar mereka tak dapat bertingkah lebih jauh.

Pada saat ia berpaling itulah, anak murid Sin Beng Kauw tadi sudah tiba ditebing sisi kiri. ia tahu disitulah letak alat rahasia itu menerjunkan air beracun,

Sekalipun Liem Tou hendak menunggu hingga orang itu siap turun tangan memencet tombol dan diketahui letak kunci tersebut ia baru turun tangan.

Tidak terasa hatinya ikut merasa tegang, tapi suara tertawa datang bergema tiada hentinya.

Ilmu To Kong Sinkang sudah lama dipersiapkan, menunggu orang itu mulai mengeluarkan tangannya memencet dinding tebing, tiba-tiba Liem Tou membentak keras, segulung asap hijau laksana sambaran kilat meluncur keluar. Saking cepatnya sehingga susah diikuti dengan pandangan mata.

Ketika tubuh Liem Tou sudah meeyelusup tiga tombak kemuka, serangan jari baru dilepaskan hal ini dilakukan justeru karena takut serangannya salah arah dan sebaliknya malah menggerakkan alat rahasia.

Segulung angin pukulan bagaikan sebilah pedang tajam menghujam punggung orang itu.

Anggota Sin Beng Kauw tadi dapat mengetahui letak alat rahasia air terjun beracun tersebut. jelas kedudukannya dalam perkumpulan tidak rendah, kepandaian silat yang dimiliki pun bukan ilmu silat sembarangan.

Ketika ia merasakan datangnya desiran tajam dibelekang tubuh, daya tangkapnya sudah merasakan, badannya dengan sebat menyingkir kesamping dan tangannya bergerak kearah tombol alat rahasia sama sekali tidak ditarik kembali, ia melanjutkan maksudnya.

Melihat orang itu berhasil meloloskan diri dari datangnya serangan dahsyat itu, Liem Tou jadi melengak, bersamaan itu pula rasa gusar metmuncak dalam hatinya.

Telapak kiri digetarkan kemudian dibabat keluar. ia sudah mengeluarkan jurus dahsyat 'Ngo Tji Tji Hwie' atau Lima Jari Terbang Bersama' yang termuat dalam kitab pusaka "To Kong Po Liok."

Dan kelima jari tangan kirinya pada saat yang berbareng meluncur keluar desiran angin tajam satu tombak d'sekelilingnya segera terkurung didalam kurungan angin pukulannya. Pada waktu itu jari orang tadi sudah berada tiga cun diatas tombol rahasia mendadak merasakan datangnya angin serangan buru-buru badannya menyingkir kesamping dengan gerakan yang sebat.

Tetapi, ia masih belum sanggup lolos dari cengkeraman Liem Tou.

"Aduuuh !" diiringi jeritan keras. kakinya menjadi lemas dan badannya roboh ketanah.

Pada saat yang bersamaan Liem Tou sudah melayang ketengah udara,. telapak tangannya ditekan semakin kedepan. Kontan jiwa orang itu melayang seketika itu juga.

Pada waktu itulah ia temukan orang yang baru saja ia bunuh barusan bukan lain adalah seorang anggota Sin Beng Kauw yang pernah mengerubuti supeknya Lie San sewaktu berada digunung Tjing Shia tempo dulu.

Semalaman beruntun Liem Tou telah membinasakan belasan orang, kini ia makin tidak perduli segala urusan lagi sembari putar badan mendadak ia menubruk kearah gerombolan anggota perkumpulan Sin Beng Kauw itu.

ngin pukulan jari memenuhi angkasa, dalam keadaan kacau balau para anggota Sin Beng Kau muntah darah dan roboh bergelimpangan diatas tanah,

Mendadak dari kejauhan berkumandang datang suara suitan keras yang memecahkan kesunyian ditengah malam buta itu, suaranya amat seram dan menggidikan hati membuat bulu roma semua orang pada bangun berdiri.

Mendengar Suitan tersebut Liem Tou merasa sangat terperanjat pikirnya:

"Siapakah yang telah memperdengarkan suara suitan sangat nyaring ini?"

Tidak sempat berpikir panjang lagi, sekali enjotkan badan ia balik ke dalam ruangan batu itu. Kebetulan si gadis cantik pengangon kambing itu sedang bangkit dan berdiri disana dengan wajah termangu-mangu.

Si gadis cantik pengangon kambing merasa tertegun, sebab ia merasa terharu harus berpisah dengan ruangan batu yang telah di diami hampir mencapai satu tahun lamanya.

Karena dalam hati Liem Tou saat ini masih ada urusan, ia tidak perduli urusan tetek bengek tersebut. Sembari menarik tangannya buru-buru serunya ;

"Apa gunanya kau berdiri tertegun disini ? Sudah sembuh belum ?"

Si gadis cantik pengangon kambing mengangguk, saking girang dan terharunya tak tertahan ia merangkul tubuh pemuda itu erat-erat, "Oouw, engkoh Liem, kau sungguh baik sekali. . ."

Kena dipeluk gadis tersebut erat-erat, segulung bau harum yang tersiar keluar dari badan gadis perawan membuat jantung berdebar sangat keras, ia balas memeluk tubuh gadis cantik pengangon kambing dan mencium pipinya yang halus dengan penuh bernapsu.

"Oouw adik Wan! akhirnya aku berhasil menolong dirimu!" serunya tiada henti.

Gadis cantik pengangon kambing memeluk pemuda itu semakin erat, sedikitpun ia tidak menunjukkan kelemahannya.

Dalam pada itu suara suitan nyaring yang menembusi angkasa kembali berkumandang tajam, Liem Tou segera tersadar kembali dari alunan api asmara.

Ia mendengar setelah suitan tadi berlalu gelak tertawa yang gegap gempita menyusul datang.

Begitu mendengar gelak tertawa tersebut mendadak air muka Liem Tou berubah besar, ia merasa sangat kenal dengan suara tadi, karena dia bukan lain adalah Pouw Sauw Ling, Suitan nyaring tadi pasti diperdengarkan oleh Oei Poh kata Siauw Giok Tjing pun kembali berkelebat dalam benaknya.

"Bila ia menemui sesuatu hal yang diluar dugaan, aku akan cari kau untuk dimintai pertanggungan jawabnya.

Dengan hati gelisah Liem Tou Cekal pergelangan gadis cantik pengangon kambing erat-erat lalu ditariknya keluar.

"Wan moay, cepat keluar, jangan sampai kita kacaukan urusan." bentaknya keras.

Tidak menunggu jawaban dari gadis itu lagi ujung kakinya menutul tanah dengan menarik tangan gadis cantik pengangon kambing mereka berlalu dari sana.

Setibanya didasar lembah, dengan termangu-mangu gadis cantik pengangon kambing mendongak perhatikan bintang-bintang yang bertaburan dilangit kemudian menghela napas panjang, karena sudah lama dikurung dalam ruangan gadis ini merasa begitu bebas begitu leluasa perasaan hatinya.

Lain halnya dengan Liem Tou, ia sama sekali tidak tertarik dengan hal itu, sembari kerahkan ilmu meringankan tubuh ia berlari terus menuju kedepan dengan langkah terburu-buru.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki gadis cantik pengangon kambing berbeda jauh dengan kepandaian pemuda tersebut. apalagi sudah ada setahun lamanya tak pernah digunakan, dengan manja gadis itu segera berseru ;

"Engkoh Liem, ada urusan apa toh sehingga kau terburu-buru?"

Dalam keadaan seperti ini Liem Tou tiada berminat untuk menjawab, dalam beberapa kali loncatan ia sudah tiba ratusan tombak jauhnya.

Ia menduga pertarungan sengit antara Pouw Sauw Ling dengan Oie Poh pasti terjadi di mulut lorong rahasia bahwa Kauwcu pun tentu ada disana. kalau tidak Oei Poh tak mungkin bisa menderita kekalahan ditangan Pouw Sauw Ling.

Makin dipikir hatinya semakin cemas. dengan sepenuh tenaga ia lari kemuka.

Sejurus kemudian mereka telah tiba dimulut lorong rahasia, sedikit pun tidak salah ditempat itu telah berkumpul hampir ratusan orang anggota Sin Beng Kauw, dan orang-orang itu bukan lain adalah anggota Sin Beng Kauw yang membawa tabung bambu ditangan.

Tidak salah lagi orang yang sedang melak-J kan pertarungan seDgit di dalam kepungai orang orang itu bukan laio adalah O31 Pol serta Pouw Sauw Ling.

Dalam pada itu satu suara suitan tajam yang diperdengarkan dari balik kurungan makin lama semakin santar sedang gelak tawa dari Pouw Sauw Ling makin keras.

Tiba-tiba Liem Tou melepaskan cekalan tangan si gadis cantik pengangon kambing, lalu bisiknya,

"Cepat cari tempat dan sembunyikan diri."

Sembari berseru tubuhnya kembali menerjang sejauh puluhan tombak kedepan, mendadak ia melihat berkelebat lewatnya bayangan hijau tapi ia tak mau perduli, dalam sekali loncatan lagi ia telah tiba dibelakang tubuh anggota-anggota Sin Beng Kauw.

Pada soal itu dari gerombolan orang-orang tersebut terdengar seseorang berseru dingin;

"Pouw Siangcu, waktu tidak mengijinkan kau mempermainkan dirinya lagi. cepat bereskan jiwanya."

Mendengar suara tadi berasal dari mulut Sin Beng Kauwcu itu Boe Beng Tok-su, walau pun dalam hati Liem Tou merasa terperanjat dalam saat yang bersamaan tubuhnya mencelat lagi kurang lebih tujuh delapan tombak tingginya ditengah angkasa.

Dari tengah udara ia temukan keadaan di dalam kalangan yang membuat hawa amarahnya susah dibendung lagi.

Dilihatnya Pouw Sauw Ling dengan menarik cambuk Pek Kut Piannya sedang mempermainkan Oei Poh, setiap kali ia tertawa tergelak cambuknya menghajar tubuh orang she Oei itu satu kali. Keadaan Oei Poh sungguh patut dikasihani, kini ia telah kehilangan daya tempurnya dia hanya bergulingan di atas tanah menahan rasa sakit dibadan.

Para auggoia Sin Beng Kau yang mengurung disekeliling kalanganpun ikut berteriak-teriak memberi semangat buat Pouw Sauw Ling disamping mengejek simanusia cacat tersebut.

Liem Tou yang ada ditengah udara tak sanggup menahan diri lagi, setelah berjumpalitan beberapa kali bentaknya gusar;

"Pouw Sauw Ling! ini hari aku tak akan mengampuni dirimu lagi." Badannya bagaikan kilat menyambar kebawah, menanti Pouw Sauw Ling serta seluruh anggota perkumpulan Sin Beng Kauw merasakan datangnya seseorang ditempat itu. Liem Tou telah berdiri dihadapan manusia she Pouw.

Dalam keadaan seperti ini ia telah melupakan semua kata-kata permintaan dari Pouw Djien Tjoei

Pouw Sauw Ling berkaok-kaok kaget, cambuk Pek Kut Piannya dengan gencar dihantam kedepan. tapi mana mungkin ia berhasil menahan datangnya serangan tersebut?

Pouw Sauw Ling hanya merasakan lengannya jadi kaku diikuti tulangnya terasa amat sakit. Serangan yang dilancarkan Liem Tou barusan telah bersarang pada pundaknya.

Badan sempoyongan. kuda-kuda menjadi gempur. Tak kuasa lagi badanya mencelat sejauh dua tombak dan roboh diatas tanah tak berkutik lagi.

Liem Tou tak peduli keselamatannya lagi, sekali loncat ia sudah mengundurkan Oei Poh

Dalam kurungan anggota Sin Beng Kauw yang demikian banyaknya, Liem Tou tahu keadaan tidak menguntungkan dirinya, selagi tubuhnya siap bergerak meninggalkan tempat itu, Tiba-tiba. . . .

"Liem Tou! Kau masih ingin berlalu dari sini?" bentakan dingin berkumandang memenuhi angkasa.

Sebetum Lim Tou berlalu. Boe Beng Tok-su itu Kauwcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw telah berebut kemuka. Agaknya ia sudah dibuat gusar hingga mencapai pada puncaknya Saat ini Sun Tji Si berdiri saling berhadap-hadapan dengan Liem Tou sambil memandangnya dengan sinar mata dingin.

Terpaksa Liem Lou membatalkan maksudnya untuk melarikan diri. tapi bagaimana ia harus membereskan Oei Poh yang terluka ?

Jika ia harus mengempit Oie Peoh yang terluka sembari bergebrak melawan Boe Beng Tok-su maka seluruh kepandaian silatnya tak bisa dikeluarkan semua, kemungkinan besar ia akan memperoleh kekalahan, dengan demikian bukan saja dirinya akan rugi bahkan Oei Poh pun bakal menemui bencana.

Tapi jikalau ia lepaskan dirinya keatas tanah, empat penjuru merupakan anggota Sin Beng Kauw apalagi Oei Poh tiada bertenaga untuk melakukan perlawanan lagi, hal ini tak mungkin bisa ia lakukan.

Demikianlah Liem Tou mulai terjerumus dalam keadaan serba susah. Mendadak satu ingatan baik berkelebat dalam benaknya.ia tertawa.

"Kauwcu, sungguh tepat sekali kedatanganmu! sewaktu berada dalam lorong rahasia tadi kau tidak berani menerima tantanganku untuk bergebrak, mungkin kau takut jika terluka tak akan ada yang mau menolongi, kini ditempat ini ada muridmu ada pula cucu muridmu, inilah suatu kesempatan yang paling bagus buat kita untuk mencari menang dengan andalkan kepandaian silat masing-masing terutama sekali saat ini aku sedang menggendong Oei-heng, inilah kesempatan baik bagimu untuk mencari kemenangan."

Boe Beng Tok-su mendengus dingin.

"Liem Tou lebih baik kau jangan menggunakan cara ini, terang-terangan kau takut pada saat ini aku turun tangan masih bicara tetek bengkek yang tak berguna, apakah kau tak bisa meletakan dia keatas tanah."

"Oowu. sungguh sedap didengar perkataanmu itu. bila kuletakkan Oei-heng keatas tanah, bukankah sama halnya menuruti kemauanmu dan kasih kesempatan buat kau untuk turun tangan membinasakan dirinya ?"

Kembali Boe Beng Tok-su tertawa dingin.

"Liem Tou ! Kau anggap sekalipun orang itu Kau gendong lantas tak bisa untuk kami bunuh ? Terus terang kuberitahu kepadamu, panah beracun tabung hitam dari perkumpulan kami bisa membinasakan seorang manusia dalam dua puluh empat jam kemudian tak ada obat yang bisa memunahkan racun tersebut!"

Mendengar perkataan itu bagaikan diguyur sebascom air dingin Liem Tou merasakan hatinya bergidik, sekali lagi diulangi kata-kata terakhir itu;

"Tak ada orang yang bisa menolong ? tak ada orang yang bisa menolong ?"

Air muka Liem Tou makin lama berubah semakin hebat, ia menunduk dan melirik sekejap kebawah.

Waktu itu Oei Poh menggeletak diatas tanah dengan badan terkulai tampak pundak kiri serta lutut kanannya masing masing tertancap sebatang anak panah pendek yang berwarna hitam pekat, tidak aneh kalau ia susah meloloskan diri dari bokongan lawan pertama sekali ditengah malam buta yang gelap.

Setelah memandang sekejap orang itu, mendadak dari dasar hati Liem Tou muncul suatu perasaan gusar yang susah dibendung, tapi sekalipun hatinya marah diatas wajahnya malah sangat tenang. Ia berhasil menguasai perasaan sendiri.

"Hmm ! Kauwcu, bila Oei-heng sampai mati. tahukah kau harus membayar berapa besar untuk menggantikan selembat jiwanya ?" tegurnya dingin.

Beberapa patah kata itu diucapkan lambat-lambat. Sedang Boe Beng Tok-su tidak segera menjawab. Sepasang matanya dengan memancarkan cahaya penuh keragu-raguan melototi pemuda itu.

"Bagaimana ? Kau pun ingin mencari jalan kematian buat dirimu sendiri ?" tegurnya.

"Ia datang untuk mencari Pouw Sauw Ling, tapi kalian mengandalkan jumlah orang yang lebih banyak untuk membokong dan melukai dirinya dengan anak panah gelap. Sun Tji Si. coba kau pikir dapatkah aku mengampunimu?"

"Heee, heee, heee" Boe Beng Tok-su tertawa dingin tiada hentinya. "Bila kau tidak suka mengampuni orang, lalu mau apa?"

Kegusaran yang berkobar dalam dada Liem Tou telah mencapai pada puncaknya, seketika itu juga air mukanya berubah membesi, badannya pun maju tiga langkah kedepan.

"Asalkan Oei-heng terjadi sesuatu hal, pertama-tama kaulah yang akan kutangkap dulu untuk dimintai pertanggung jawabannya." teriaknya penuh kegusaran.

Boe Beng Tok-su tetap berdiri ditempat semula, sedikitpun tak bergerak sedang sepasang matanya melototi Liem Tou tajam-tajam.

"Aku rasa tidak akan semudah itu!"

Pada saat itu anak buah perkumpulan Sin Beng Kauw yang ada diempat penjuru telah meletakkan bambu hitam yang ada ditangannya kedepan mulut, sedang moncong tabung diarahkan ketubuh Liem Tou.

Perlahan-lahan Liem Tou menyapu sekejap suasana disekelilingnya, hatinya berpikir ;

"Hanya mengandalkan tabung tiupan hitammu lantas dikira bisa melukai diriKu? Hm sungguh suatu impian bagus disiang hari bolong. Biar aku bereskan dulu kauwcunya kemudian seorangpun diantara kalian jangan harap bisa lolos dari tanganku !"

Sekalipun begitu pikirannya masih bingung juga dalam mengatur keselamatan Oei Pah yang sedang menderita luka. Bila semisalnya waktu itu Oei Poh tidak luka, mungkin sekali Boe Bang Tok-su telah roboh binasa dibawah hajaran telapak tangannya.

Selagi ia berpikir keras dan putar otak mendadak sesosok bayangan hijau berkelebat lewat dari atas batok kepala Sin Beng Kouw yang mengurung seluruh kalangan itu.

Dari tengah udara tiba-tiba muncul SiauW Giok Tjing yang agaknya sudah memahami keadaan serba susah dari Liem Tou.

Begitu berjumpa dengan pemuda she Liem kendati wajahnya diliputi kegusaran tapi nada suaranya tidak ketus.

"Serahkan Oei Poh kepadaku dan kau boleh turun sesuka hatimu, sekalipun anak panah beracun dari tabung hitam itu sangat lihay, bukannya tidak bisa dipunahkan sama siekali, Liem Tou kesemuanya ini kaulah yang salah jika ia betul-betul

mati, hmm! Kau tunggu saja permainan bagus segera akan menyusul datang."

Melihat munculnya SiauW Giok Tjing disana bagaikan menemui tuan penolong, Liem Tou segera serahkan tubuh Oei Poh ketangannya sedang itu mulut mengomel tiada hentinya,

"Dia sendiri yang tidak tahu diri, Tjing moay! Kenapa kau malah salahkan diriku ?"

Setelah SiauW Giok Tjing menerima tubuh Oei Poh, dengan gemas ia pelototi pemuda itu sekejap, teriakNya;

"Apabila bukan kau yang membakar hatinya, mana mungkin dia suka berbuat gegabah tanpa berpikir panjang. Kau yang membuat hatinya tertusuk, membuat hatinya terharu. Sekarang aku tidak ada banyak waktu untuk banyak bicara, baik-baiklah kau gebah bangsat-bangsaitu!"

Ketiba itu Boe Beng Tok-su yang melihat SiauW Giok Tjing sama sekali tidak memandang sebelah matapun kepadanya, dalam hati merasa sangat mendongkol.

Akhirnya setelah dipandang lebih cermat, ia baru mengenali gadis yang ada dihadapannya bukan lain adalah sang gadis yang pernah bergebrak melawan Boen Ing sewaktu ada di gunung Tjing Shia tempo dulu.

Permainan pedang Leng Beng Kiam nya benar-benar mengagumkan. bahkan kelihaiannya tidak berada dibawah permainan pedang hitam sendiri yang telah menggetarkan dunia rimba persilatan.

Setelah SiauW Giok Tjing menyelesaikan kata-katanya ia putar tubuh siap meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba Boe Beng Tok-su membentak keras ;

"Nona tunggu dulu! Apa gunanya kau bawa serta si bangsat cilik she Oei itu ?"

"Heee, heee, heee; soal ini kau tak usah turut campur." desis si gadis, "Urusan yang menyangkut lembah Boe Beng Kok, mungkin orang lain tidak tahu, apa kau kira aku pun tidak paham. Heee, heee, obat pemunah dari racun panah dari tabung itu bisa didapatkan dengan sangat mudah disekitar lembah, kau kira aku orang bodoh?"

Mendengar perkataan tersebut Boe Beng Tok-su jadi tertegun, sepasang matanya memancarkan cahaya kebuasan. sekali loncat ia mendekati tubuh SiauW Giok Tjing hingga jarak lima langkah.

"Siapa yang beritahu perkataan ini kepada mu?" bentaknya dingin,

"Siapa yang beritahu kepadaku?" Hmm! apa kau kira obat pemunah racun ular berekor gepeng hanya kau seorang yang tahu?" seru SiauW Giok Tjing sambil tertawa dingin dan menyapu sekejap kearahnya. "Kalau tabung hitam tersebut kau gunakan disuatu tempat yang ribuan li jauhnya dari sini mungkin susah untuk dayakan obat pemunah tersebut tapi dalam lembah Boe Beng Kok ini, jangan harap kau bisa menyusahkan orang lain."

Bicara sampai disitu mendadak ia membentak nyaring,

"Apa yang kau tunggu lagi? kenapa kau tidak beri hajaran kepadanya?"

Mendengar Oei Poh bisa ditolong semangat Liem Tou segera bangkit kembali. sekali enjotkan badan ia melayang dihadapan Boe Beng Tok-su sedang telapak tangannya dengan disertai hawa pukulan yang maha dahsyat memabat keluar.

"Malam ini kita harus bertanding untuk menentukan kepandaian siapa diantara kita yang paling tinggi," bentaknya.

Sekali meloncat Boe Beng Tok-su mundur beberapa tombak kebelakang, ia mendengus dingin sambil meloloskan pedang hitamnya.

Kiranya ia tahu dengan kepandaian silat yang dimiliki tidak mungkin berhasil menangkan diri Liem Tou. oleh sebab itu ia loloskan senjatanya sembari mengawasi pihak lawan.

Melihat tindakan Sang Kauwcu dari Sin Beng Kauw ini, Liem Tou tertawa tergelak.

"Hahahahaha. . . masih saja kepandaian kaki tiga yang tak berguna, aku Liem Tou sudah beberapa kali mendapat petunjuk dari kepandaianmu ini."

Baru saja ia menyelesaikan kata-katanya tiba-tiba serentetan cahaya putih menyambar datang mengiringi suara bentakan dari SiauW Giok Tjing:

"Liem Tou. terima pedang Lam Beng Kiam ini! gunakan senjata tersebut untuk membasmi seluruh anggota Sin Beng Kauw yang telah kenyang melakukan perbuatan keji.

"Tjing moay boleh berlega hati!" sahut Liem Tou seraya menerima lemparan pedang tersebut dan digetarkan membentuk bunga pedang. "Malam ini juga mereka harus merasakan kelihayan pedangku, perkumpulan Sin Beng Kauw hanya ada sampai detik ini, besok pagi perkumpulan ini harus musnah dipermukaan bumi ini."

SiauW Giok Tjing mengangguk, dengan sekuat tenaga ditariknya badan Oei Poh yang lemas ketengah lalu dibawa lari dari sana.

Beberapa orang anggota Sin beng Kauw yang melihat gadis itu hendak bergerak maju untuk menghadang.

Siapa nyana pada saat itulah mendadak Liem Tou berteriak keras, pedang ditangan kanannya dengan membentuk serentetan cahaya panjang menggulung kearah depan, sedang tangan kirinya mengirim sebuah pukulan dahsyat menghajar anggota-anggota Sin Beng Kauw yang sedang menghadang perjalanan SiauW Giok Tjing.

Dibawah gulungan angin pukulan serta sambaran cahaya pedang berpuluh orang anggota Sin Beng Kauw menjerit ngeri dan roboh binasa keatas tanah.

Dalam sekejap mata delapan orang lelaki yang mencekal tabung hitam sudah roboh binasa, sedang mereka yang terluka menggeletak. diatas tanah diiringi rintihan lemah.

Darah segar muncrat memenuhi seluruh lantai, suasana sangat mengerikan sekali.

Sebagian besar perkumpulan Sin Bang Kauw adalah jago-jago yang belum pernah mengenal dunia luar. hanya beberapa gelintir saja yang betul-betul berpengalaman luas.

Begitu Liem Tou turun tangan dan membinasakan delapan orang sisanya jadi pecah nyali dan bubar melarikan diri terbirit-birit.

Setelah meninjau keadaan situasi, Liem Tou menganggap dengan kejadian ini maka dalam hati kecil Boe Beng Tok-su akan timbul timbul perasaan rendah diri dan tidak percaya pada kekuatan dirinya lagi. waktu itulah dia akan jauh lebih mudah untuk dilenyapkan dari muka bumi.

Setelah berpikir panjang, ia bersuit nyaring. Pedang Lam Beng Kiam ditangannya bermain semakin kencang sehingga cahaya pedang berkilaunan memenuhi angkasa.

Dalam sekejap mata, batok kepala anggota Sin Beng Kauw bergelindingan memenuhi permukaan tanah.

Tadi, ia membinasakan anggota-anggota Sin Beng Kauw karena mereka hendak melepaskan panah beracun ke arah Siauw Giok Tjing, tapi kali ini tindakannya betul-betul merupakan suatu pembunuhan secara besar-besaran. suasana jadi makin mengerikan lagi
Melihat keganasan pemuda itu, para anggota Sin Beng Kauw hanya merasa gemas karena tak dapat melarikan diri cepat-cepat.

Melihat tujuannya telah tercapai; Liem Tou segera putar badan menghadap Boe Beng Tok-su.

Waktu itu sang Kauwcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw masih berdiri tak berkutik di tempat semula. sedang sinar mukanya makin lama berubah makin buas.

Melihat perubahan tersebut pemuda she Liem segera mengetahui. rasa bencinya yang membakar dihatinya telah mencapai pada puncaknya.

Liem Tou tidak berani berlaku gegabah lagi, seluruh perhatiannya dipusatkan menjadi satu siap menerima datangnya serangan dahsyat, karena ia tahu kelihayan ilmu silat yang dimiliki Boe Beng Tok-su telah mencapai tarap yang susah dibayangkan lagi.

Kendati begitu ia berlagak pilon, seraya tertawa terbahak-bahak serunya. "Kauwcu! kau turun tanganlah, aku sudah menunggu tak sabar lagi! bagaimana kalau kita bertanding dahulu dalam hal kepandaian pedang karena sesuai dengan keadaan inilah ke pandaianmu yang paling utama, apa yang kau takuti lagi ?".

Boe Beng Tok-su teleh melototi dirinya, mulut membungkam tapi langkah kakinya perlahan-lahan bergeser kemuka.

Angin bertiup lewat dari arah barat, langkah Boe Beng Tok-su pun selangkah demi selangkah bergeser ke barat.

Liem Tou yang berdiri saling berhadapan dengan sang kauwcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw. melihat ia geserkan kakinya untuk mempertahankan posisi semula terpaksa ia pun bergeser pula mengikuti arahnya yang benar.

Pada waktu itulah mendadak terdengar si gadis cantik pengangon kambing berteriak ;

"Engkoh Liem, apakah kau menemui kesulitan ? Bagaimana kalau aku membantu dirimu?"

Air muka Boe Beng Tok-su berubah hebat. mendadak ia buka suara. "Kau berhasil menolong keluar budak itu?"

"Ooo, kau merasa keheranan ?" jengeknya Liem Tou tertawa. "Apa kau kira hanya air terjun beracun saja berhasil menghadang perjalananku ?"

"Liem Tou ! Kau jangan harap bisa keluar dari lembah ini dalam keadaan hidup-hidup."

Ujung baju kiri dikebut kedepan, pedang hitam ditangan kanannya dengan meninggalkan serentetan cahaya pedang seluas beberapa tombak mengurung datang, tubuh Liem Tou kontan terbungkus dalam bayangan pedang yang tebal sehingga tak sebuah lubang pun yang tersedia.

Liem Tou pun ikut menggetarkan tangannya. pedang Lam Beng Kiam laksana seekor nagalincih bergerak melindungi seluruh badan.

Tapi ketika itulah mendadak tercium olehnya segulungan bau wangi yang sangat aneh sekali, kepalanya langsung jadi pening, tak kuasa lagi hatinya jadi sangat terperanjat.

Saat inilah ia baru tahu mengapa Boe Beng Tok-su menggeserkan diri mengikuti tiupan angin, kiranya sebelum melancarkan serangan pedang ujung baju kirinya telah meninggalkan permainan setan.

Seluruh pernapasan sepeka dihentikan, lalu perlahan-lahan mendesak keluar sisa bau harum yang menyerang badannya tadi.

Kendati begitu, tanpa ia sadari permainan pedang Lam Beng Kiamnya jadi sedikit lambat. seketika itu juga ia merasa dari ujung pedang Boe Beng Tok-su menggulung datang suatu hawa tekanan yang datangnya dari empat penjuru. ia kena dipaksa berada dibawah angin dan terdesak pada pesisir yang tidak menguntungkan.

Sejak Liem Tou mempelajari ilmu silat menurut ajaran kitab pusaka To Kong Pit Liok, kecuali sewaktu berada digunung Tjing Shia adalah dia sendiri yang tak mau turun tangan, siapa yang bisa mengalahkan dia orang? karena hawa gusar memuncak dan berkobar dalam rongga dadanya, permainan pedang Lam Beng Kiam pun semakin diperkeras, hawa pedang mengembung mencapai pada puncaknya.

"Traaang. . . dua pedang bentrok menjadi satu menimbulkan suara yang tajam dan melengking bagaikan pekikan naga auman harimau. tubuh kedua orang itu sama-sama bergetar sangat keras.

Tapi pada saat itulah mendadak muncul berapa SOSOK bayangan manusia laksana sambaran kilat menggerakkan pedangnya menyambut datangnya serangan Liem Tou.

Sedangkan Boe Beng Tok-su menggunakan kesempatan itu meloncat ketempat persembunyian si gadis cantik pengangon kambing.

Berbareng dengan kesemuanya ini, suara suitan nyaring berkumandang memenuhi angkasa.

Liem Tou menjadi gelisah, mendadak bentaknya keras ;
"Kalian mau cari mati!!"

Permainan pedang Lan Beng Kiamm semakin diperketat, hawa pedang memenuhi angkasa. Sedangkan telapak kiri Liem Tou pun dengan menggunakan hawa pukulan penuh dihantamkan kearah keempat orang anggota muda Sin Beng Kauw yang membokong datang.

"Bluuuk ! Biuuuk !" terdengar suara gedebukan yang keras, keempat orang itu bersama-sama dipukul mencelet sejauh tiga tombak oleh hajaran telapak Liem Tou.

Tanpa perdulikan mati hidup empat orang itu lagi, Liem Tou mengempos napas meloncat sepuluh tombak kesamping dimana sigadis cantik pengangon kambing menyembunyikan

diri.

Siapa nyana disebabkan gemborannya tadi serta mengempos napas barusan. hawa racun yang telah bersarang dalam dadanya segera menyebar keseluruh badan lalu merasuk kedalam urat-urat nadi diseluruh tubuhnya, kepala terasa pening dada menjadi mual.

Diam-diam Liem Tou menjadi terperanjat, buru-buru ia salurkan bawa murninya untuk mempertahankan kobaran racun dalam dadanya, ia tidak berlaku gegabah lagi, pikirnya:

"Walaupun kepandaian silat yang dimiliki Boe Beng Tok-su sangat lihay, belum tentu ia berhasil mencelakai si gadis cantik pengangon kambing dalam sekejap mata.

Berpikir akan hal tersebut, langkahnya pun rada sedikit terlambat.

Justeru karena keterlambatan inilah ketika ia tiba disana si gadis cantik pengangon kambing telah menderita kerugian.

Tampak rambut gadis itu awut-awutan tak karuan. pakaian bagian dadanya kena tersambar robek oleh pedang hitam Boe Bang Tok-su sehingga kelihatan sepasang bukitnya yang putih bersih bagaikan salju menonjol keluar.

Dengan rasa malu yang menghebat, gadis itu menangis terisak. Kendati begitu selangkah demi selangkah ia mundur tiada hentinya berusaha meloloskan diri dari teteran pedang hitam Boe Beng Tok-su yang gencar dan dahsyat bagaikan sambaran angin taupan.

Pertama sekali permainan pedang hitam dari Boe Beng Tok-su benar-benar hebat bagaikan seekor naga sakti yang mengurung seluruh tubuh sigadis cantik pengangon kambing.

Setiap jurus serangan merupakan serangan yang gencar dan telengas, arah yang dituju pun jalan darah jalan darah kematian. Agaknya Boe Beng Tok-su ada maksud mengakhiri jiwa si gadis cantik pengangon kambing sampai disitu saja.

Melihat peristiwa tersebut, saking gusar dan mendongkolnya seluruh tubuh Liem Tou gemetar keras, dadanya seperti mau meledak rasanya. Pedang Lan Beng Kiam dengan cepat diangkat lalu tanpa menimbulkan sedikit suarapun menusuk badan Boe Beng Tok-su.

Pada saat yang bersamaan ujung pedang dari Boe Beng Tok-su telah berada kurang lebih tiga cun didepan dada gadis cantik penganon kambing, keadaannya betul-betul kritis dan sangat berbahaya.

Sekalipun ia ikut merasa ujung pedang Liem Tou telah berada tiga cun dibelakang punggungnya tapi kini dia nekad. tidak menghindar maupun mengelit serangannya dilanjutkan menusuk ulu hati gadis penganon kambing.

Dalam posisi Boe Beng Tok-su berniat mengadu jiwa, Liem Tou menjadi kelabakan dan ketakutan sendiri. Semisal saat ini ia berhasil membinasakan Boe Beng Tok-su dibawah tusukan pedangnya, tapi si gadis cantik penganon kambing pun harus mengiringi dengan selebar jiwanya, ini tidak menguntungkan posisinya.

Terutama sekali bila gadis cantik penganon kambing benar-benar mati, maka peristiwa ini akan meninggalkan luka yang dalam hatinya.

Liem Tou menjadi tertegun dan tak bisa berkutik, ia hanya memandang pihak lawan dengan termangu-mangu.

Mendadak. . . .

"Kau berani!" bentak seseorang dari atas kepala. Diikuti menggulung datangnya suatu hawa pantulan yang maha dahsyat.

Sekalipun Boe Beng Tok-su tidak suka membatalkan serangannya itu. tapi tersapu oleh datangnya angin pukulan badanpun ikut menyingkir kesamping.

"Sreeet!" ujung pedang menyambar lewat dari sisi lengan gadis cantik pengangon kambing membuat darah mengucur keluar dengan derasnya.

hati Liem Tou tergetar keras, ujung pedang didorong keluar dengan menimbulkan suara desiran tajam.

Kepandaian silat yang dimiliki Boe Beng Tok-su benar-benar luar biasa hebatnya, sewaktu merasakan datangnya tusukan dari belakang mendadak badannya berkerut lalu meloncat selangkah kedepan.

Dengan demikian maka tusukan dari Liem Tou pun mengenai sasaran yang kosong. Sekalipun begitu angin pukulan yang menyambar datang dari tengah udara dengan telak bersarang ditubuh Boe Beng Tok-su.

Kauwcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw ini mendengar berat, berturut-turut badannya mundur tujuh delapan langkah kebelakang tapi tidak roboh. Kelihatannya sekalipun ia terluka tapi luka yang diderita tidak berat.

"Sreet !" diikuti Oei Poh pun melayang turun keatas tanah.

Melihat hal itu Liem Tou berseru tertahan, "Ouw Oei-heng ! Sungguh cepat luka racunmu jadi sembuh kembali."

Kembali Oei Poh menjejakkan kakinya ke atas tanah. kemudian tanpa menimbulkan sedikit suarapun melayang pergi dari situ.

Bayangan manusia bercampur dengan hembusan angin pukulan bagaikan kilat menubruk tubuh Boe Beng Tok-su.

Disebelah sini karena Oei Poh telah menolong gadis cantik pengangon kambing. Liem Tou merasa amat berterima kasih sekali. Melihat gadis itu masih berdiri termangu-mangu ditempat semula dengan dadanya menonjol keluar, dengan cepat Liem Tou berebut kemuka seraya memaki diri sendiri.

"Aaah! Adik Wan! Kesemuanya ini akulah yang salah. Akulah yang menyusahkan Wan-moay! Cepat betulkan pakaian dadamu yang terobek besar,"

Kena disadarkan oleh Liem Tou, gadis cantik pengangon kambing baru merasakan bukit fenus sendiri telah menonjol keluar tertiup angin gunung, tak kuasa ia menjerit tertahan. Dengan wajah jengah buru-buru menutupi dada sendiri dengan sepasang tangannya.

Liem Tou pun segera melepaskan pakaian pengemisnya yang robek dan dekil itu untuk dikenakan pada tubuh gadis cantik pengangon kambing, dengan demikian ia sendiri malah setengah telanjang.

"Wan moay," hibur Liem Tou dengan nada perlahan. "Kau sudah dibikin kaget, sekarang kenakanlah pakaianku ini, mari kita bersama-sama membasmi kawanan bajingan itu hingga kocar-kacir !"

Lama sekali gadis cantik pengangon kambing berdiam diri, beberapa saat kemudian baru ujanya ;

"Tidak kusangka kepandaian silat kauwcu ini sangat luar biasa, sejak aku mempelajari ilmu silat dari kitab pusaka Toa Loo Tjin Keng belum pernah mengalami kekalahan total macam begini. Sungguh memalukan sekali."

"Tidak! Wan moay tidak boleh terlalu memandang rendah diri sendiri, kesemuanya ini disebabkan pedang hitamnya sangat tajam, bila bertanding sungguh-sungguh dengan mengandalkan kepandaian yang asli belum tentu Wan-moay bisa dikalahkan olehnya."

Beberapa patah kata tersebut jelas diutarakan dengan maksud menghibur gadis tersebut, tidak aneh gadis cantik pengangon kambing pun bisa merasakannya. Ia tetap menggeleng,

"Tidak ! Lebih baik kita keluar dari lembah ini terlebih dulu. Bagaimanapun markas perkumpulan Sin Beng Kauw tak akan lari, buat apa kita cemasnya disatu saat ?"

Secara tiba-tiba Liem Tou pun teringat dengan hawa racun yang terhisap masuk Ke badan dan kini bersarang kerongga dada, untung sekali yang kena dihisap tidak banyak sehingga tidak sampai membuat dia orang roboh tidak sadarkan diri-

Teringat hal tersebut. dalam hatipun segera mengambil keputusan untuk keluar dulu dari lembah dan besok malam balik kembali.

Mananti sekali lagi ia mendongak dilihatnya Oei Poh masih ditengah udara siap menerjang kearah Boe Beng Tok-su. Sedangkan sang Kauwcu dari Sin Beng Kauw duduk bersila ditanah. Mata terpejam. badan tak bergerak. Jika ditinjau dari keadaannya seperti lagi menyembuhkan lukanya.

Setiap kali Oei Poh menerjang kebawah, pedangnya segera diangkat keatas memunahkan datangnya serangan tersebut.

Seluruh gerakan ini dilakukan Boe Beng Tok-su sekenanya, ia sama sekali tidak pandang sebelah mata pun terhadap diri Oei Poh. Sekali pandang Liem Tou dapat melihat tenaga lweekang yang dimiliki Oei Poh masih terpaut sangat jauh jika dibandingkan dengan tenaga lweekangnya.

Kini ia berhasil merebut posisi yang menguntungkan tidak lain karena mengandalkan gerakan tubuh dari Heng San Pay yang telah lama musnah.

Bila demikian terus menerus, jikalau tiba-tiba Boe Beng Tok-su meloncat bangun dan dari posisi bertahan menjadi posisi menyerang, kemungkinan besar Oei Poh akan menderita kerugian yang sangat besar.

"Oei-heng taban!" buru-buru Liem Tou berteriak, "Untuk sementara kita undurkan diri terlebih dulu dari lembah ini, kita tak perlu takut ia sampai melarikan diri, kecuali dia orang

sudah tidak ingin memangku jabatan sebagai Sin Beng Kauw Kauwcu lagi kalau tidak ia tak akan melarikan diri dari tempat ini

Jilid-50 Anggota Sin Beng Kauw dipotong lidahnya.

Sekali LAGI OEI POH BERPUTAR satu lingkaran kemudian melayang turun keatas tanah,

Tapi pada saat itulah Boe Beng Tok Su membentak keras kemudian meluncur kedepan, pedang hitam berputar meninggalkan serentetan cahaya tajam berhawa dingin mengurung seluruh tubuh Oei Poh.

Agaknya ia sudah sangat membenci dirinya sehingga kepingin dalam sekali tebasan membinasakan orang itu,

Jaraknya dengan Oei Poh pada dasarnya memang sangat dekat. jarak mereka tidak lebih dari lima depa. oleh sebab itu serangan yang datangnya amat dahsyat ini jauh diluar dugaan Liem Tou.

Cahaya pedang mengurung seluruh batok kepala. saking terkejutnya keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuh Oei Poh.

Dengan miringkan kepala ia buang badannya kesamping, kendati begitu pundak kirinya terasa berdesir diikuti rasa linu dan sakit menyerang hingga merasup ke tulang sumsum.

Untung sekali reaksi dari Liem Tou sangat cepat, di iringi suara bentakan keras telapak tangannya diayun kedepan melancarkan satu pukulan dahsyat.

Sesaat ujung pedang hitam dari Boe beng Tok-su bersarang ditubuh Oei Poh merupakan saat yang bersamaan pula dengan datangnya sambaran angin pukulan dari Lim Tou.

Karena masing-masing pihak tidak mau mengalah, maka pundak kiri Oei Poh tertembus oleh tusukan pedang Hitam sang kauwcu tersebut sedangkan Boe Beig Tok-su sendiri sulit lolos dari sambaran angin pukulan Liem Tou.

"Braaak. .!" bersama-sama dengan pedangnya, tubuh Boe Beng Tok-su mencepat kebelakang tersapu oleh hembusan angin tajam tadi kemudian menggelinding dua tombak jauhnya, setelah itu dengan sempoyongan bangun berdiri dan melototi Liem Tou penuh kegusaran.

Darah segar muncrat tiada hentinya dari mulut, seluruh tubuh gemetar keras menahan sakit dibadan.

Melihat keadaan Sun Tji Si yang mengenaskan ini. timbullah rasa iba dihati Liem Tou, ia tertawa dingin.

"Heee hee heee . . malam ini aku ampuni selembat jiwamu, kecuali besok pagi-pagi kau umumkan untuk membubarkan perkumpulan Sin Beng Kauw dan sejak ini mengasingkan diri dari dunia keramaian, melepaskan kejahatan kembali kejalan yang benar . . Hmm. .! Besok malam aku akan berkunjung kembali. Sampai waktu menyesal pun tak sempat lagi."

Dengan gunakan pedang hitam sebagai pengganti tongkat Boe Beng Tok-su berusaha mempertahankan diri jangan sampai jatuh, tapi ia tak berbicara.

Ketika itu dari empat penjuru muncul berpuluh-puluh orang anggota Sin Beng kauw, sedang selembat air muka Boe Beng Tok-su berubah dingin, kaku dan pucat pasi bagaikan mayat. setelah menyapu sekejap anak buahnya ia meringis buas.

Mendadak ...

Agaknya ia telah mengambil keputusan dihatinya, dari bibirnya meluncurlah kata-kata yang dingin dan ketus:

"Baiklah Liem Tou! Sejak kini dalam dunia kang-ouw ada kau tak ada aku ada aku tak ada kau, besok malam kunantikan kedatanganmu!"

Semula Liem Tou tertegun, akhirnya menghela napas panjang.

"Sun Tji Si memandang diatas wajah susiokku Touw Hong sekali lagi kunasehati dirimu berpikirlah tiga kali sebelum mengambil keputusan didalam hati! Asalkan dari lubuk hatimu timbul rasa menyesal aku Liem Tou tentu akan membuka satu jalan hidup untukmu".

Boe Beng Tok-su mendengus dingin, ia putar badan dan berlalu dengan sempoyongan
Sedang anggota-anggota perkumpulan Sin Beng kauw lainnya mungkin sudah peroleh tanda rahasia, mereka tidak mendesak lebih dekat lagi. mereka hanya menyebar di empat penjuru sembari mengawasi gerak-gerik beberapa orang itu.

Kemudian dalam beberapa saat lagi seluruh lembah Boe Beng Kok jadi sunyi senyap tak kelihatan sesosok bayangan manusiapun.

Dalam pada itu, Siauw Giok Tjing sudah balik kembali dengan membawa seikat tumbuh-tumbuhan, sewaktu melihat gadis cantik pengangon kambing sedang membalutkan luka yang diderita Oei Poh, alisnya langsung dikerutkan rapat-rapat.

"Kenapa dia orang sampai terluka??" tegurnya kepada Liem Tou yang berdiri disisi kalangan.

"Aaai.. ia kena tertusuk sekali oleh Kauwcu!"

"Parah sekali lukanya??" desak Siauw Giok Tjing lebih lanjut dengan hati agak gemas,

Mendengar nada suaranya yang ketus. Liem Tou segera mengerti gadis itu kembali menumpukkan seluruh kesalahan

ini, tak kuasa lagi ia melirik sekejap kearahnya,
"Pundaknya kena ditusuk tembus!"

Sepasang alis Siauwi Giok Tjing berkerut, setelah melototi sekejap diri pemuda she Liem ia mendengus berat-berat.

"Tjing moay kelihatannya kau sedang mendongkol dan marah kepadaku, apa sebabnya kau berbuat demikian kepadaku?" seru Liem Tou setelah berpikir sejenak.

"Kenapa harus ditanyakan kepadaku, tanyalah pada dirimu sendiri ?"

Liem Tou semakin kebingungan lagi, belum sempat ia mendesak lebih lanjut Siauwi Giok Tjing telah berjalan kesisi gadis cantik pengangon kambing dan menepuk-nepuk pundaknya.

"Wan-moay terima kasih kau sudah repot-repot membalutkan luka yang diderita Oei-heng. bagaimana dengan lukamu sendiri ?"

Sejak semula Gadis cantik pengangon kambing sudah melihat akan kedatangan Siauwi Giok Tjing hanya disebabkan ia melihat gadis itu lagi marah-marah dengan Liem Tou maka iapun tidak menyapa terlebih dulu.

Kini setelah mendengar perkataan tersebut ia lantas mendongak dan tertawa, sambil mencekal sepasang tangan Siauwi Giok Tjing serunya berulang kali .

"Oouw . . enci Tjing, baru ini hari aku bisa berjumpa dengan dirimu, selama satu tahun ini setiap hari kau melindungi diriku, aku merasa sangat berterima kasih!"

"Aaakh! Buat apa kita bicarakan persoalan ini?!? diantara kita sudah saling terikat sebagai kawan karib, persoalan apa lagi yang perlu dibicarakan? Eei. .bagaimana dengan luka Oei-heng??"

"Aaakh ..! masih baikkkan untung sekali tak sampai lukai tulangnya, asalkan beberapa hari beristirahat, lukanya akan sembuh dengan sendirinya. Aaaii! jika bukan enci yang turun tangan menolong mungkin saat ini aku sudah menemui ajal di tangan Boe Beng Tok-su.. ."

"Aaaakh!" Siauww Giok Tjing berseru tertahan. ia lantas menoleh dan memandang sekejap wajah Liem Tou. "Aku tidak paham apakah ia sungguh-sungguh tak bisa menahan serangan dari Boe Beng Tok-su??? tadi aku masih mergira ia bercinta-cintaan saja dengan dirimu sehingga menyebabkan Oei-heng terluka ditangan Boe Beng Tok-su karena itu aku sangat mendongkol terhadapnya, Tidak kusangka kaupun baru saja lolos dari mara bahaya!"

"Boe beng Tok-su melakukan perbuatan ini tanpa memperdulikan jiwa sendiri ini membuktikan seberapa kejadiannya watak orang itu, tapi sekarang ia menderita luka dalam yang tidak ringan." kata sigadis cantik pengangon kambing.

Siauww Giok Tjing mengangguk, setelah dilihatnya sigadis cantik pengangon kambing telah selesai membalutkan luka pedang Oei Poh, ujarnya lagi-

"Sekarang waktu sudah menunjukkan kentongan keempat lebih sedikit. satu jam lagi hari sudah terang tanah, lebih baik kita keluar lembah untuk beristirahat dulu satu hari kemudian besok malam datang kembali! bagaimanapun juga malam ini kita telah berhasil menolong Wan-moay lolos dari mara bahaya, sekalipun cemas juga tiada berguna".

Seraya mengucapkan kata-kata itu Siauww Giok Tjing melirik sekejap kearah Liem Tou mendadak ia tertawa.

"Liem-heng" menurut pandanganmu benar tidak??"

"Baiklah!" ketika dilihatnya wajah gadis itu berubah jadi kelam kembali, Liem Tou mengangguk, "Kita kekedai untuk beristirahat dahulu satu hari penuh."

Tapi sebentar kemudian ia sudah berkata lagi. "Demikian saja, lebih baik kalian berangkat selangkah terlebih dahulu, aku masih ingin menggunakan kesempatan ini untuk menguji pertahan-pertahanan baru yang dibangun perkumpulan Sin Beng Kauw untuk menghadapi pihak lawan, seperti halnya dengan "Naga berpekik Bangau berteriak", serta "Harimau mengaum Monyet menjerit" macam-macam alat rahasia, aku ingin mengetahui sampai dimanakah kelihayan alat-alat tersebut!"

"Aku rasa kau tak perlu melakukannya!" potong Gadis she Siau dengan cepat, "Selama setahun ini aku sudah melakukan penyelidikan yang sangat jelas terhadap persoalan yang menyangkut perkumpulan Boe Beng Kauw, terutama sekali alat-alat rahasia itu baru dibangun setelah aku tiba di Tjong Lay. Coba pikir. didalam satu tahun yang pendek ternyata mereka dapat membuat alat rahasia sebanyak ini, hal ini jelas menunjukkan bahwa alat-alat tersebut sama sekali tidak bagus ataupun sempurna, dengan andalkan tenaga sinkang yang kau miliki rasanya tidak sulit untuk menjebolkannya,"

Liem Tou mengangguk, keinginannya itupun dibatalkan dengan begitu saja tanpa bamnak ribut-ribut lagi.

Demikianlah keempat orang itu bersama-sama meninggalkan lembah kembali kekedai kecil yang ditumpangi Siau Giok Tjing selama ini.

Didalam kedai kecil itu Siau Giok Tjing sudah menumpang hampir mendekati setahun lamanya, selama ini ia menyaru sebagai seorang nona desa yang bekerja membantu di kedai itu sebagai pelayan.

Kebanyakan jago-jago kelas dua. kelas tiga dari perkumpulan Sin Beng Kauw tak ada yang tahu siapakah nona desa ini bahkan sipemilik kedai itu sendiripun tidak mengetahui dengan jelas.

Tetapi sekembalinya Siauw Giok Tjing barusan dengan membawa serta Liem Tou dan sigadis cantik pengangon kambing, terutama sekali Oei Poh yang terluka dan dikenali sebagai bajingan berkaki kayu oleh anggota Sin Beng Kauw, maka asal usul gadis itu tak bisa dipertahankan lagi, sipemilik kedai dengan badan gemetar wajah pucat berdiri tertegun.

Apalagi melihat dandanan Lien Tou yang bertelanjang badan bagian atasnya serta si gadis cantik pengangon kambing yang memakai pakaian pengemis, akhirnya sipemilik kedai jatuhkan diri berlutut dihadapan orang-orang itu.

"Ooouw . . .! Aku mohon sukaiah kalian berbuat baik, lebih baik pindah saja kekedai lain, jikalau mereka tahu aku memberi kesempatan kepada kalian untuk menginap seluruh keluargaku akan dibunuh dan dihabiskan ..."

Melihat sipemilik kedai berlutut buru-buru Siauw Giok membangunkan dirinya dari atas tanah.

"Disini aku sudah berdiam selama satu tahun, berkat kebaikan budi kalian hatiku merasa sangat berterima kasih sekali, aku rasa tidaklah mungkin sekarang malah sebaliknya mencelakai dirimu sekeluarga! Terus terang aku beritahu kepadamu, perduli kalian ingin tetap berdiam disini atau tidak, yang jelas daganganmu tak bisa diteruskan lagi."

"Ooouw . . . sungguh ? Tapi . . . kenapa?" seru sipemilik kedai seketika itu hingga berdiri melongo dengan mata terbelalak.

"Perkumpulan Sin Beng Kauw sudah hancur berantakan dan anggotanya kocar-kacir, siapa yang mau datang kemari lagi?"

Sipemilik kedai mengedipkan matanya beberapa kali memandang beberapa orang itu dengan sinar mata penuh curiga tiba-tiba ujanya.

"Ucapanmu ini aku rada sedikit tidak percaya, siapa yang memiliki kekuatan sebegitu besar dapat menghancurkan

perkumpulan Sin Beng Kauw ..."

"Soal ini kau tidak usah ikut campur," Siau-w Giok Tjing tertawa manis. "Pokoknya aku tak akan mencelakai ataupun merugikan dirimu, besok pagi kau boleh mulai membenahi barang-barangmu dan siap meninggalkan tempat ini, karena disini sudah tidak ada dagangan lagi.!"

Bicara sampai disitu ia berpaling kearah Liem Tou serta sigadis cantik pengangon kambing lalu tertawa.

Malamnya mereka suruh pelayan menyediakan arak dan sayur, empat orang bersantap dalam suasana tenang, tak sepatut kata pun meluncur keluar dari mulut masing-masing, hingga detik inilah kesalah pahaman antara Liem Tou dengan Oei Poh dapat dibuat beres. mereka saling berjabat tangan dengan penuh kegembiraan.

Mengambil kesempatan itulah Liem Tou mengutarakan maksudnya untuk menghadiahkan tiga laksa tahlil perak buat dirinya untuk mendirikan kembali perusahaan pengawalan Tjing Ling Piau-w-kiok sehingga dapat memulihkan kembali kecemerlangan serta kejayaan suhunya Tjing Liong To tempo dulu.

Oei Poh yang pada saat ini sudah mengerti akan maksud baik Liem Tou, tidak menampik lagi pemberian tersebut.

Bersamaan itu pula Liem Tou beritahu kepada Siau-w Giok Tjing akan kisahnya membinasakan siperempuan Boen Ing, dan terakhir ia mengucapkan terima kasih kepada gadis itu atas hadiahnya selebar daun mati hidup sehingga ia berhasil lolos dari kematian dan kini dapat berkumpul kembali dengan mereka.

Mendengar kesemuanya ini Siau-w Giok Tjing hanya menghela napas panjang, tak sepatut katapun yang diucapkan.

Mendadak...

Perlahan-lahan dua titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya. Melihat gadis tersebut menangis Liem Tou serta Oei Poh bersama-sama dibikin tertegun.

Akhirnya, dasar perasaan wanita jauh lebih halus, buru-buru sigadis cantik pengangon kambing membawa Siauw Giok Tjing menyingkir kesamping.

"Enci Tjing, mengapa secara mendadak kau meleleh air mata??" tanyanya liris.

"Aaakh! tidak mengapa gadis she Siauw itu menggeleng.

"Diantara kita berdua sudah berhubungan erat melebihi saudara sendiri, masih ada rahasia apa yang tak boleh diberitahukan kepadaku?"

Siauw Giok Tjing tetap menggeleng dengan mulut membungkam.

Melihat gadis she Siauw tidak juga mau menjawab, tak terasa sigadis cantik pengangon kambing bergumam seorang diri:

"Jikalau enci le ada disini keadaannya jauh lebih baik, ia tentu mengetahui rahasia hati enci Tjing".

Mendadak dalam hatinya teringat akan sesuatu, pikirnya:

"Apakah mungkin karena itu?? walaupun kelihatannya tidak mirip tetapi mengapa ia berdiam disini selama setahun untuk menjaga diriku?? dahuju antara aku dengan dia belum bisa dibicarakan punya hubungan erat bahkan kenalpun tidak! Kalau begitu kesemuanya ini ia lakukan demi engkoh Liem!"

Teringat akan hal tersebut seketika itu juga sigadis cantik pengangon kambing jadi paham. tiba-tiba ia tertawa.

"Enci Tjing, sekarang aku sudah tahu rahasia hatimu, bukankah kau sedang memikirkan. . . ." Tiba-tiba ia membungkam, kata-kata selanjutnya terasa amat sulit untuk diutarakan keluar

Sepasang biji mata SiauW Giok Tjing berputar-putar, melihat gadis itu merandek tak tertahan tanyanya:
"Kenapa???"

"Bukankah kau tidak tega untuk meninggalkan aku??" seru gadis cantik pengangon kambing dengan berganti nada.

Pada mulanya SiauW Giok Tjing kelihatan agak kecewa, tetapi mendadak ia mengangguk berulang kali, sembari memeluk tubuh gadis pengangon kambing, meledaklah suara tangisan sekeras-kerasnya.

Tangisannya sangat menyedihkan. . . .

Selama satu tahun ini antara gadis cantik Pengangon kambing dengan SiauW Giok Tjing telah memupuk suatu hubungan yang sangat erat, ketika dilihatnya pada saat ini gadis she SiauW menangis dengan sedihnya tanpa dirasa gadis cantik pengangon kambing pun ikut melelehkan air mata.

Hiburnya dengan suara halus: "Enci Tjing, janganlah menangis lagi rahasia hatimu akan kuusahakan untuk membantu dirimu."

SiauW Giok Tjing tetap menangis sedih.

"Sudahlah enci Tjing jangan menangis lagi!" kembali Lie Wan Giok menghibur. "Hari sudah hampir terang tanah, kita pun harus pergi istirahat untuk kumpulkan tenaga kembali. Coba kau lihat mereka berdua sedang memandang kita dengan mata terbelalak lebar-lebar, jika kita tidak berhenti menangis tentu....akan digoda oleh mereka berdua."

Setelah mendengar ucapan dari si gadis cantik pengangon kambing ini SiauW Giok Tjing baru berhenti menangis dan melirik sekejap kearah kawannya dengan wajah jengah, setelah mengusap kering air matanya beberapa saat ia duduk termenung.

"Mari kita kesana! ajak Lie Wan Giok kemudian setelah sigadis she SiauW tidak menangis lagi, "Kau tunggu saja, aku tentu akan membantu dirimu"

Ketika kedua orang gadis itu balik lagi kemeja perjamuan, baik Liem Tou maupun Oei Poh dapat melihat jikalau mereka berdua barusan saja menangis.

Sepasang mata Oei Poh dengan mendelong perhatikan wajah SiauW Giok Tjing tiada hentinya, seluruh tubuh kelihatan gemetar keras.

Liem Tou yang menemukan hal itu buru-buru bertanya dengan hati cemas: "Oei-heng, kenapa kau? Apakah lukamu terasa amat sakit susah ditahan??"

Oei Poh menggeleng, dengan sedih ia tundukan kepalanya rendah-rendah mulut membungkam dalam seribu bahasa.

Walaupun Liem Tou mengulangi kembali pertanyaan itu tidak juga berhasil ia orang memperoleh jawaban yang memuaskan hati, terpaksa kepalanya berpaling kearah sigadis cantik pengangon kambing untuk menanyakan persoalannya.

"Tjing-moay rada baikan bukan? Kenapa tadi ia lelehkan air mata?? Agaknya Oei-heng pun merasa hatinya sedih, apa sebetulnya yang telah terjadi ? Aku sungguh tidak paham, Wan-moay dapatkah kau beritahu urusan ini kepadaku??"

"Pokoknya hatimu sudah paham, perlu apa pura-pura berlaku bodoh ??" seru si gadis cantik pengangon kambing sambil mengerling sekejap kearah Liem Tou. "Kuberitahu kepadamu, jikalau kau berbuat salah kepada orang, maka akupun tak akan perduli dirimu lagi! Enci Tjing, mari kita pergi beristirahat !"

Kedua orang itu bersama-sama bangun berdiri dan masuk kedalam kamar tinggal SiauW Giok Tjing.

Liem Tou yang dikatai demikian oleh Sigadis cantik pengangon kambing otaknya jadi kebingungan tujuh keliling ia tidak mengerti apa maksudnya gadis itu berkata demikian.

Setelah meneguk arak seorang diri, terpaksa uiarnya kepada diri Oei Poh. "Oei-heng, mari kitapun pergi tidur jangan perduli lagi mereka sedang mempersiapkan permainan setan apapun,"

Oei Poh menggeleng, wajahnya mendadak berubah serius.

"Liem-heng, apakah kau tidak tahu apa sebabnya Tjing moay jadi begini? . . ."

"Siapa yang tahu ? ?" Liem Tou dengan cepat menggeleng, "Apakah kau tahu ? Hati perempuan bisa berubah dengan seribu macam persoalan, aku tidak punya waktu yang demikian luang untuk meraba maksud hati mereka mereka itu."

"Aaaai . , ! Liem-heng adalah seorang lelaki sejati yang berpendirian lurus, tidak mungkin Kau bisa memiliki maksud jahat mengikuti napsu." kata Oei Poh sambil menghela napas panjang, "Tentang ini aku Oei Poh merasa sangat kagum cuma, bila kau ingin mengetahui rahasia hati gadis itu sebetulnya tidak susah, aku mau bertanya kepadamu antara Hudjienmu sigadis cantik pengangon kambing dengan Tjing-moay pada masa yang lalu apakah pernah berkenalan satu sama lainnya ? ?"

"Mengapa Oei-heng menanyakan persoalan ini?" sahut Liem Tou seraya melirik sekejap diri Oei Poh dengan pandangan mata penuh curiga, "Menurut apa yang aku ketahui, mereka belum pernah saling berkenalan ..."

"ah itulah dia !" kata Oei Poh sambil mengangguk sedih. "Jikalau mereka tidak pernah saling kenal, mengapa Tjing-moay suka menjagakan hujienmu selama satu tahun lebih? Bukankah kejadian ini menyimpang dari kebiasaan? Sekarang seharusnya kau sudah mengerti bukan ...??"

Liem Tou merasakan hatinya tergetar keras, tetapi dengan nada masih belum paham tanyanya kembali;

"Apa yang berhasil aku pahami??"

"Ia suka menjaga Hujienmu selama setahun lamanya tanpa mereka pernah saling kenal mengenal satu sama lain, kesemuanya ini karena dirimu ..." seru Oei Poh sambil perlihatkan senyuman getirnya.

Tubuh Liem Tou tergetar semakin keras sekarang ia telah paham apa sebenarnya yang telah terjadi wajahnya berubah kenes dan memberat.

"Mana mungkin bisa terjadi peristiwa semacam ini Oei-heng, kau jangan bergurau!"

Walaupun diluaran ia berkata demikian dalam hatinya teringat kembali akan pemandangan sewaktu ia bersama-sama Siau Giok Tjing menanggung susah bersama-sama didalam ruangan berbatu dalam lembah Mati Hidup, bahkan waktu itu secara terbuka Siau Giok Tjing telah menyatakan cintanya, sekalipun belum ia terima cinta tersebut tapi waktu itupun belum ia tolak.

Siau Giok Tjing tak dapat melupakan cintanya hal ini sudah merupakan suatu yang jamak ditubuh sesama manusia, terutama sekali kerelaan berkorban untuk melindungi keselamatan sigadis cantik pengangon kambing selama hampir satu tahun, makin membuat pemuda she Liem ini merasa berterima kasih, disamping memperlihatkan betapa mulia serta sucinya cinta kasih Siau Giok Cing kepadanya.

Ketika Oei Poh melihat Liem Tou rada tidak gembira. alisnya segera berkerut, seraya tertawa getirnya.

"Liem-heng, ucapan yang kuutarakan setiap patah kata sesuai dengan kenyataan, bahkan kuutarakan sejujurnya, harap Liem-heng jangan menyia-nyiakan harapan yang datang dari suatu tempat ribuan lie jauhnya dari sini."

Tetapi Liem Tou tetap menggeleng.

"Aku masih tidak mengerti apa maksud dari ucapanmu ini??? belum pernah aku berpikir sampai disitu. hal ini tak dapat kuterima."

Mendengar jawaban dari Liem Tou ini mendadak air muka Oei Poh yang pada mulanya serius kini berubah memberat, sepasang matanya dengan memancarkan cahaya tajam melototi diri Liem Tou tak berkedip, setengah harian lamanya ia membungkam,

Akhirnya dengan suara serak bentaknya.

"Liem Tou! ternyata kau adalah seorang manusia rendah yang melupakan budi serta cinta orang. kini aku Oei Poh mewakili Tjing-moay meminang dirimu. mengapa kau tolak pinangan ini? Hm! jika kau tolak lagi permintaanku ini, akan kubunuh dirimu !"

Liem Tou sama sekali tak menyangka Oei Poh bisa bertindak demikian, ia terperanjat dan meloncat bangun seraya melototi Oei Poh dengan pandangan mendelong.

"Oei-heng, kau jangan ikut campur didalam urusan ini." Serunya capat. "Apa yang kau andalkan untuk mewakili dirinya meminang diriku ?? apalagi aku sudah punya entji le serta Adik Wan, dua orang istri sudah lebih dari cukup, buat apa mencari istri yang ketiga lagi?"

"Aku dengan Tjing-moay boleh dihitung sebagai saudara seperguruan, kenapa aku tidak boleh mewakili dirinya ??" Dengus Oei Poh dingin. "Jangan dikata sekarang kau memiliki dua orang istri, asalkan Tjing-moay mencintai dirimu. sekalipun kau sudah punya sepuluh Orang istripun tetap harus kau terima juga tawaranku ini, Eei ! sekarang kau jawab, mau atau tidak?"

Mendadak Liem Tou mendongak dan tertawa tergelak, suaranya keras menggetarkan seluruh rusngan kedai tersebut.

"Oei-heng, urusan sebesar ini mana boleh dipaksakan!"
ujarnya sepatah demi sepatah.

Sepesang mata Oei Poh melotot bulat-bulat sehingga hampir boleh dikatakan berapi-api.

Mendadak Liem Tou membentak keras di ikuti bayangan tubuhnya laksana sambaran kilat melayang keluar dengan menerobs melalui jendela.

Seperminum teh kemudian ...

"Braaakk!" dari luar jendela terlempar masuk sesosok bajangan tubuh manusia yang berat sehingga membuat meja kursi tergetar keras saking besarnya bantingan itu. Kemudian disusul munculnya Liem Tou dari belakang.

Ketika Oei Poh melihat diatas badan pemuda she Liem yang telanjang secara samar-samar mengucurkan keringat, tak kuasa lagi ia melirik pula kearah orang yang terbanting diatas tanah.

Kiranya orang itu adalah seorang hweesio gundul.

"Bangsat gundul, lihay betul kau! tenaga singkang yang kau miliki tidak berada dibawah Kauwcumu, aku harus baik-baik memerseni dirimu dengan beberapa kali bogem mentah!"
Teriak Liem Tou dengan wajah penuh kegusaran seraya melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Oei-heng ! persoalan tadi tidak usah dibicarakan lagi, aku takut bila diteruskan malah kedua belah pihak sama-sama merasa tidak gembira".

Oei Poh mendengus dingin, mendadak ia pejamkan matanya tidak menggubris lagi.

Melihat pemuda she Oei sudah tidak ribut lagi Liem Tou bangun mencengkeram badan si hweesio yang dibanting keatas tanah tadi.

"Aku mau bertanya kepadamu dan kau harus menjawab dengan sejujurnya, jikalau kau berani bicara setengah patah saja kata-kata bohong Hmm. segera akan kuberikan suatu kematian yang mengerikan bagimu tanpa tempat penguburan yang layak." bentaknya keras-keras. "Ayo cepat jawab apa kedudukanmu didalam perkampungan Sin Beng Kauw??"

Sembari bertanya kakinya laksana kilat melancarkan satu tendangan menghajar tubuh hweesio itu disamping tangan kirinya dengan cepat mengirim dua buah totokan sekaligus.

Hweesio itu kontan muntahkan segumpal riak kental, kendati bisa berbicara badannya tetap tak berkulit.

Terdengar orang itu mendengus berat, lalu melengos dan tidak menjawab.

Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya.

"Ayoh jawab?" teriaknya kembali. "Apa kedudukanmu didalam perkumpulan Sin Beng Kuaw ??"

Hweesio itu tetap tak berkulit.

Melihat orang itu keras kepala Liem Tou segera berjalan menghampri mendadak tangannya cengkeram ketiak orang itu keraskeras'

Seluruh tubuh si hweesio gemetar keras, wajahnya yang gemuk merah padam mendadak berubah menjadi pucat pasi bagaikan mayat, keringat dingin sebesar kacang kedelai mengucur dengan derasny. Tetapi ia masih tetap menggertak giginya tidak menjawab.

Sejak Liem Tou tersadar diri pingsannya didalam lembah berkabut tempo dulu. napsu membunuh sudah meliputi wajahnya. Ia mengetahui bagaimana bahaya serta liciknya dunia persilatan dan semua kejadian tak dapat dibayangkan oleh manusia baik-baik.

Apalagi si hweesio ini sangat keji sekali, ternyata ia membawa sekotak dupa mabok yang terkutuk. Walaupun demikian jikalau bukan ia menemukan hal ini dengan cepat dan dupa itu keburu dilepaskan maka seluruh penghuni kedai akan keracunan.

Liem Tou mengerti menghadapi manusia semacam ini tak boleh diampuni lagi, tenaga cengkeramannya ditambah dengan satu bagian. Seluruh wajah hweesio itu dari pucat kini berubah jadi hijau membesi, keempat anggota badannya mulai kaku tak dapat bergerak, siksaan melepaskan tulang memindahkan urat macam begini merupakan suatu penyiksaan yang tak akan tahan oleh siapapun juga.

Akhirnya dengan suara serak serunya. "Lepaskan dulu diriku, aku akan bicara !"

Liem Tou yang mendengar hweesio itu menyerah, segera lepas tangan.

"Aku adaleh siangcu dari bagian pelaksana hukuman didalam perkumpulan Sin Beng Kauw."

"Hmmm ! Sudah berapa banyak orang yang telah kau bunuh ? ?"

"Tidak ingat !"

"Hmmm ! Membunuh orang tak terhitung banyaknya. ini hari kaupun seharusnya cepat-cepat tinggalkan dunia ini."

Pemuda itu merandek sejenak. setelah berganti napas tambahna:

"Apa yang hendak dilakukan pihak perkumpulan Sin Beng Kauw menghadapi diriku??"

"Besok kau bakal tahu sendiri!"

Mendadak Liem Tou merasakan racun yang dihisap masuk kedalam dadanya secara lapat-lapat mulai kambuh lagi, ia tidak banyak bicara lagi diangkatnya hweesiO itu keluar dari

kedai dan menuju kebawah sebuah bukit seratus tombak jauhnya dari tempat semula, kemudian kepada hweesio itu jengeknya:

"Eeei.. .hweeiio gundul, aku akan hantar kau menuju ketempat terakhirmu!"

Tidak menunggu jawaban dari orang itu lagi telapak tangannya tanpa menimbulkan sedikit suarapun didorong kemuka kemudian Liem Tou putar badan dan tinggalkan tempat itu dengan keadaan tenang.

Kurang lebih seperminum teh kemudian dari luar kedai baru kedengaran suara jeritan ngeri yang menyayat hati menggemparkan seluruh angkasa ditengah malam buta.

Keesokan harinya jenazah hweesio itu baru ditemukan orang menggeletak dengan darah mengalir keluar diri tujuh lubangnya.

Sekembalinya Liem Tou kedalam kedai, si gadis cantik pengangon kambing serta SiauW Giok Tjing yang baru saja terbangun,

"Apa yang sedang berlangsung?"

"OOOUW. . urusan sudah berlalu hanya seorang hweesio yang tak tahu diri datang mencari satori." Sahut Liem Tou hambar,

Selesai berkata tanpa perduli mereka lagi segera duduk bersemedi untuk atur pernapasan. Ia berusaha mendesak keluar racun yang mengeram ditubuhnya.

Si gadis cantik pengangon kambing serta SiauW Giok Tjing tak dapat berbuat apa-apa lagi. terpaksa mereka kembali kekamar untuk beristirahat.

Malam itu tak terjadi peristiwa lagi, keesokan harinya ketika Liem Tou selesai bersemedi ia merasakan badannya segar luar biasa,

Si gadis cantik penganton kambing serta SiauW Giok Tjing yang tidur bersama-sama itu pun muncul kembali dengan gembiranya, mereka bergurau dan tertawa, hanya tinggal Oei Poh seorang duduk membungkam, wajahnya kelihatan amat sedih.

Untuk menghilangkan kekesalan tersebut ia meneguk arak bermabok-mabokan.

Liem Tou pun tidak menggubris dirinya lagi' ia melakukan pekerjaannya sendiri tanpa banyak bicara.

Penduduk disekitar tempat itu tak ada yang tidak kenal siHweesio Siangcu bagian pelaksana hukuman dari Sin Beng Kauw dan rata-rata pada jeri pula terhadap dirinya, setelah menemukan kematiannya dengan tujuh lubang mengucurkan darah hitam mereka baru percaya apabila perkumpulan Sin Beng Kauw benar2 sudah musnah, ketika itulah buru-buru mereka benahi barang siap berlalu.

Ketika siang hari sudah tiba saat Liem Tou sekalian sedang tersantap mendadak seorang anggota Perkumpulan Sin Beng KauW muncul didepan pintu serta angsurkan sebuah sampul surat, diam-diam Liem Tou berpikir dalam hatinya;

"Aiaaahh. ! kiranya apa yang diucapkan hweesio gundul itu kemarin bukanlah kata-kata bohong belaka."

Anggota perkumpulan Sin Beng Kauw itu setelah masuk kedalam kedai tanpa mengucapkan sepatah katapun segera angsurkan sampul surat itu ketangan Liem Tou,

Ketika pemuda itu membaca isinya ternyata tidak lain hanya merupakan surat tantangan Boe Beng Tok-su kepadanya tiga hari kemudian untuk berjumpa dilembaahh Boe Beng Kok.

Setelah membaca surat tersebut Liem Tou tertawa dingin. kepada anggota Sin Beng Kauw itu seraya berpaling ujarnya:

"Saat ini tentunya kauwtju kalian sudah meninggalkan lembah tempat kediamannya bukan??"

Anggota perkumpulan Sin Beng Kauw itu mengganggu Kembali Liem Tou tertawa dingin.

"Heee. . . hee. . . hee. . . aku berani menduga seratus persen ia pergi mencari bala bantuan, tapi aku tak akan takut siapapun yang dimintai bantuannya ! eeei. . . tahukah kau kemana ia pergi?"

Anggota Sin Beng Kauw itu menggeleng mendadak mulutnya dipentang lebar-lebar sehingga beberapa orang itu dapat melihat jelas keadaan yang sebenarnya.

"Oooouw. .. sungguh keji kauwcu kalian...!" tak terasa serunya tertahan dengan hati terperanjat.

Kiranya lidah anggota Sin Beng Kauw itu sudah dipotong sehingga sudah tentu saja tidak dapat berbicara.

Akhirnya Liem Tou menghela napas panjang. ia ulapkan tangannya sambil berkata: "Kau pulanglah, beritahu pada mereka, perduli siapa yang akan mereka undang, aku Liem Tou sampai waktunya tentu akan datang di tempat yang telah dijanjikan, disamping itu aku perlu beritahu padamu, jikalau kau ingin mempertahankan jiwamu gunakanlah kesempatan ini cepat-cepat tinggalkan lembah Boe Beng Kok !"

Anggota Sin Beng Kauw tersebut meng-angguk2 dan segera berlalu.

Tiga hari Kemudian walaupun luka Oei Poh sudah sembuh tapi belum dapat digunakan untuk bertempur, setelah Liem Tou berpikir sebentar akhirnya ia berkata;

"Oei-heng ! Rasanya ditempat ini ada aku. Tjing-moay serta Wan-moay sudah cukup untuk menghadapi anggota Sin Beng Kauw, aku mengusulkan agar untuk sementara kau suka berangkat kegunung Hi MO san di Tjing Shia untuk mencari entji le ku dan sampaikan kata-kataku agar ia suka

menyerahkan tiga laksa tahlil perak kepadamu sebagai biaya pendirian kembali perusahaan Tjing Liong Piau-w-kiok bagaimana ?"

Oei Poh lama sekali membungkam. mendadak ia melirik sekejap kearah Siau-w Giok Tjing kemudian menoleh lagi kearah Liem Tou.

"Boleh sih boleh" sahutnya. "Tapi apakah kau sudah menyetujui permintaanku ?"

Liem Tou menggeleng.

Mendadak air muka Oei Poh berubah hebat, bentaknya keras:

"Liem Tou kau benar-benar seorang yang berhati hitam aku Oei Poh tak bakal sudi menerima uangmu itu!"

Saat ini Liem Tou pun sudah penuh diliputi Oleh hawa gusar. teriaknya penuh kemarahan, "Oei Poh! kau memaksa orang berbuat sesuatu hal yang tak mungkin. dikolong langit mana ada urusan macam begini??".

Bagaikan manusia kelaparan Oei Poh meloncat kedepan sepasang telapak berkelebat berbareng membabat tubuh Liem Tou.

"Aku tidak mau tahu!" teriaknya keras. "Jika kau tidak setuju. aku akan bunuh dirimu."

Liem Tou menyingkir kesamping untuk berkelit. saking khekinya seluruh tubuh gemetar keras.

Gadis cantik pengangon kambing buru-buru menarik Liem Tou kesamping. serunya cemas:

"Oei-heng kenapa kau bentrok lagi dengan engkoh Liem. bahkan bergebrak pula menggunakan kekerasan??"

"Kau tanyalah sendiri kepadanya ."

Sahut Liem Tou sambil gelengkan kepalanya. "Selama hidup belum pernah kujumpai manusia yang tidak pakai aturan macam kau."

Oei Poh tidak mau kalah, iapun mendengus berat-berat.

"Terhadap manusia tidak berbudi macam kau, seharusnya sudah mati sejak berada di gunung Tjing Shia".

Melihat kedua orang itu saling berbentrok kembali Siauww Giok Tjing mendepak-depakkan kakinya keatas tanah.

"Hey. apa sebab sebenarnya sehingga kalian berdua bentrok lagi??" teriaknya penuh kekusaran. "Bukankah kemarin malam kalian masih saling bersahabat??", Seraya berteriak matanya melototi.

Oei Poh masih ngotot dan tetap berteriak keras; "Liem Tou. kau sungguh-sungguh tidak mau?"

"Tidak!"

Mendadak ia teringat mengapa Oei Poh begitu ngotot memaksa ia untuk menerima permintaannya?? bukankah tindakannya ini sangat bertentangan dengan kehendaknya?? apa pula gunanya ia mengadu jiwa hanya demi kebahagiaan Siauww Giok Tjing??

Setelah berpikir sampai disitu seluruh tubuhnya baru bergetar keras, diam-diam ia berseru tertahan dan jadi paham kembali.

"Ooouw . . .! Kiranya begitu, sungguh tidak kusangka kesemuanya ini hanya disebabkan bibit-bibit cinta, orang she Oei ini terhadap diri Giok Tjing dengan tindakannya ini membuktikan betapa cintanya dia terhadap Siauww Giok Tjing, hanya sayang Siauww Giok Tjing tidak mencintai dirinya, sehingga karena itu ia bermaksud membahagiakan gadis pujaannya dan memaksa aku menerima pinangnya,"

Kepalanya seperti diguyur dengan sebascom air dingin. hatinya merasa kecewa terhadap seorang yang suka berkorban demi cinta kekasihnya ia bersikap begitu kasar,

bukankah hal ini merupakan suatu perbuatan yang sangat keterlaluan ?

Tanpa terasa wajahnya jadi melunak kembali, lama sekali ia pandangi wajah Oei Poh! Akhirnya dengan rada rendah katanya;

"Oei-heng jangan marah dulu, sekarang aku mengetahui semua soal tersebut, siauwte merasa sangat kagum terhadap tindakan Oei-heng dan dengan ini kau mohn maaf pula terhadap kekasaran serta kelancanganku tadi, tapi kaupun harus tahu urusan ini bukan sembarangan waktu bisa diputuskan, aku lihat lebih baik Oei-heng pulang dulu ke Tzian menanti aku sudah menyelesaikan urusan ini dan pergi mencari Tian Pian Siauw tju dan menolong Hong susiok, urusan ini baru dirundingkan kembali."

Oei Poh yang mendengar ucapan dari Liem Tou ini kembali merasakan badannya gemetar keras, bersamaan itu pula ia menghembaskan napas panjang, seraya memandang Liem Tou ia mengangguk berulang kali dan tersenyum.

Kendati begitu dari senyumnya itu Liem Tou dapat melihat perasaan pedih, terima kasih serta kepiluan hatinya, hanya hawa gusar sudah tidak menghiasi wajahnya lagi.

Tanpa perduli ada sigadis cantik pengangon kambing serta Siauw Giok Tjing disana lagi, dengan penuh rasa mesra Liem Tou berseru,

"Oei-heng !"

Tiba-tiba pemuda she Oei meloncat sembari putar badan, diiringi suara gelak ketawa yang panjang ia berkelebat keluar dari ruangan tersebut.

"Liem Tou. begitulah baru mirip suatu ucapan lelaki, tetapi kau harus ingat sampai waktunya apabila kau belum juga menyetujui.. . Hmm ! akan kubunuh dirimu."

Ujung kaki dari kayunya sedikit menggenjot tanah. badannya segera melayang pergi dan didalam waktu yang amat singkat telah lenyap tak berbekas.

Sepeninggalnya Oei Poh, Liem Tou berdiri termangu-mangu seorang diri. sigadis cantik pengangon kambing serta Siau w Giok Tjing yang tidak tahu peristiwa apa yang telah terjadi hanya bisa berdiri sambil memandang Liem Tou dengan termangu-mangu.

Benak pemuda she Liem ini penuh dilipuii berbagai persoalan, makin lama ia makin melamun. . , makin melamun makin jauh. . .

Tiba-tiba dengan perasaan terkejut ia tersadar kembali dari lamunannya dan bangun berdiri.

"Kita sudah waktunya, mari kita berangkat!" serunya ambil keputusan.

Ketiga orang itu setelah berbenah sejenak lantas berjalan keluar dari kedai dan berangkat kegunung.

"Ooouw. . .hampir-hampir saja aku melupakan satu persoalan." tiba-tiba Siau w Giok Tjing berseru.

Ia kembali lagi kedalam kedai untuk mengambil tiga batang rotan kering kemudian secara terpisah dibagikan ketangan Liem Tou serta sigadis cantik pengangon kambing.

"Cepat ikat benda ini dipinggang, inilah rumput pemunah racun yang dihasilkan dari lembah Boe Beng Kok, kemujurannya sangat mujarab. Bila kalian terhisap bawa beracun dapatlah tutup pernapasan seraya menggigii seutas batang rotan. maka racun yang mengeram dibadan segera akan punah dengan sendirinya. bila menjumpai cairan beracun gunakanlah rotan ini sebagai alat senjata cambuk."

Liem Tou, sigadis cantik pengangon kambing tanpa banyak cakap lagi segera menerima benda tadi dan diikatnya diatas pinggang. kemudian mereka bertiga dengan mengerahkan

ilmu meringankan tubuh berkelebat menuju kedalam lembah Boe Beng Kok.

Waktu itu sang surya telah berada di sebelah Barat. cahaya keemas-emasan masih menyinari seluruh jagad dengan terangnya. dalam keadaan seperti ini ketiga orang itu tidak berani berjalan melalui jalanan besar. setelah melewati beberapa puncak gunung yang tinggi mereka langsung menuju puncak gunung didekat lembah Boe Beng Kok,

Ketika mereka bertiga sudah berdiri diatas puncak, Siauw Giok Tjing seraya menuding atap bangunan yang berjejer-jejer ia memberi penjelasan tentang letak dari markas besar perkumpulan Sin Beng Kouw terutama sekali istana Boe Beng Tien yang merupakan tempat peristirahatan sang Kauwtju.

Disamping itu gadis she Siauw inipun memberi petunjuk tentang letak dari alat-alat rahasia yang disebut 'Naga Berpekik Bangau Berteriek' serta "'Harimau Mengaum Monyet Menjerit".

Ketika Siauw Giok Tjing selesai memberikan penjelasan, sang surya telah lenyap di ufuk Barat sedang haripun semakin gelap.

Ujarnya Liem Tou waktu itu "Kita boleh segera berangkat!".

Siapa sangka pada waktu itulah dari dalam lembah berkumandang keluar suara jeritan panjang yang memekikkan telinga.

Mendengar suara itu air muka sigadis cantik pengangon kambing berubah hebat, tanpa terasa ia menutupi sepasang telinganya dengan tangan.

Sedangkan Liem Tou serta Siauw Giok Tjing sendiripun merasa ikut terperanjat, karena dengan andalkan kesempurnaan tenaga sinkang yang mereka miliki pada saat ini telinganya ikut merasa bergetar, ini membuktikan bila

tenaga sinkang yang dimiliki orang itu telah mencapai puncak kesempurnaan yang susah dilukiskan lagi.

"Tunggu dulu !" Liem Tou segera tukar pendapat, "Sungguh aneh sekali, jelas suara ini bukan berasal dari Boe Beng Tok-su, tapi suara siapa ? kalau didalam lembah Boe Beng Kok pun telah kedatangan manusia macam ini, maka peristiwa yang bakal kita hadapi sangat menakutkan sekali."

Baru saja dia menyelesaikan perkataannya suara suitan kedua sudah berkumandang kembali dari dalam lembah, dalam sekejap mata dari sebuah bangunan rumah dibawah lembah tersebut muncul segerombolan anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang mencekal senjata tajam.

Anggota Sin Beng Kauw yang munculkan diri itu kurang lebih berjumlah dua tiga ratus orang banyaknya. hal ini kontan membuat Liem Tou berseru tertahan.

"Kiranya didalam tiga hari ini mereka sedang mengundang balik seluruh anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang berada dicabang-cabang maupun ranting-ranting diseluruh dunia persilatan untuk bersama-sama menghadapi musuh, kalau tidak dari mana munculnya anggota sin Beng Kauw sedemikian banyaknya ??"

Air muka Liem Tou berubah makin serius ia teringat kembali akan peristiwa sewaktu ia mengunci tangannya diatas puncak gunung Tjing Shia, hatinya bergidik sehingga tidak kuasa lagi ia jatuhkan diri berlutut diatas tanah dan mulai menjura beberapa kali kearah langit.

Sigadis cantik pengangon kambing serta Siauwi Giok Tjing yang tak mengerti mengapa pemuda itu berlutut diatas tanah, bersama-sama berseru tertahan dan mundur selangkah kebelakang.

"Ih. engkoh Liem. kenapa kau ?"

Liem Tou tak perduli teguran mereka, ia tetap berlutut dan angguk-anggukan kepalanya menghadap kelangit, wajahnya penuh dihiasi oleh kepiluan hati yang belum pernah tercermin dalam benaknya.

"Apakah inilah yang dinamakan takdir terdengar ia bergumam seorang diri. "Misalnya takdir menghendaki demikian, aku Liem Tou tak dapat menghalanginya lagi malam ini jika aku Liem Tou akan melakukan pembunuhan secara besar-besaran, tapi tindakanku ini mungkin mendatangkan kemarahan Thian terhadap diriku ?"

Sigadis cantik pengangon kambing adalah seorang berhati welas asih, sehabis mendengar gumaman tersebut wajahnya kontan kelihatan amat sedih. Lain halnya dengan Siauw Giok Tjing, ia segera membantah ;

"Tidak ! engkoh Liem, selama setahun ini perkumpulan Sin Beng Kauw dengan andalkan racunnya yang ganas telah mendatangkan bencana buat dunia persilatan, beruntung sekali rencana yang besar ini belum sampai merambat ke-mana2. jikalau tidak kau lenyapkan mulai saat ini, hendak kau tunggu sampai kapan ? apakah kau ingin menunggu setelah pengaruh mereka makin meluas baru bekerja? saat itu Kau terlambat sudah."

"Perkataanmu memang benar. tetapi mungkinkah tindakanku ini bakal menimbulkan akibat yang jauh lebih besar ?"

'Bagaimanapun juga mereka adalah anggota Sin Beng Kauw, siapa yang menjadi anggota Sin Beng Kauw dia harus mati".

Liem Tou melongak melirik sekejap wajah Siauw Giok Tjing ia temukaa wajah gadis itu penuh diliputi dengan napsu membunuh. hal ini belum pernah ia temui selama ini.

Sepasang mata dari gadis she Siauw pada saat ini dengan pancarkan cahaya tajam sedang melototi dirinya, ketika sinar

mereka sama-sama bentrok menjadi satu hati mereka berdua kontan terasa bergidik. karena masing-masing pihak menemukan bila pihak lawannya telah dipenuhi oleh napsu membunuh,

"Dosa!" diam2 Liem Tou berseru di dalam hatinya.

Dari berlutut ia jadi duduk bersila, bisiknya lirih: "Tjing-moay! Wan-moay! untuk sementara waktu kalian berdua nonton saja dari atas puncak ini. biarlah aku turun seorang diri!"

Sepasang matanya dipejam kemudian mulai mengatur pernapasan dan semedi sebagai persiapan dalam menghadapi suatu pertempuran yang bakal terjadi dengan sengitnya.

Tiba-tiba Siauw Giok Tjing merasakan hatinya sedikit bergerak. iapun duduk bersila.

"Tidak!" serunya cepat. "Kita harus menggertak dulu pihak mereka sehingga semangat serta kepercayaan pada diri sendiri dari anggota Sin Beng Kauw pecah dan hancur. dengan demikian pekerjaan kita boleh dihitung sudah sukses separuh. atau mungkin dengan demikian kita bisa mengurangi jumlah pembunuhan yang harus kita lakukan, wan-moay, kau baik-baiklah berada dipuncak ini sembari menjagakan kalangan pertarungan dari bokongan manusia-manusia tidak tahu malu."

Perempuan inipun pejamkan matanya sehabis mengucapkan kata-kata itu. napasnya mulai diatur dan hawa murni disalurkan mengelilingi seluruh anggota badan,

Sigadis cantik pengangon kambing yang melihat kejadian ini hanya bisa merasakan jantungnya berdebar sangat keras, tanpa terasa muncullah bayangan sebagai apa yang dikatakan; 'Darah mengalir bagaikan sungai, mayat bertumpukan bagaikan bukit'.

Hatinya bergidik, mendadak ia teringat kembali dengan pemandangan yang mengerikan sewaktu ayahnya dibunuh, selapis napsu membunuh kontan menyelimuti seluruh wajahnya, ia ikut duduk bersila dan mengikuti pelajaran kitab pusaka Toa Loo Tjin Keng mulai salurkan hawa murninya.

Segulung angin gunung yang membawa hawa napsu membunuh tertiuip lewat sepoi-sepoi, dedaun mulai berguguran memenuhi permukaan tanah karena waktu itu adalah musim gugur.

Dipuncak sebelah sini lembah Boe Beng Kok duduklah tiga orang muda dengan wajah seram, suatu pertumpahan darah segar akan berlangsung dengan ketiga orang itu memegang sebagai peran utama. Inikah yang dinamakan Takdir ?!

Udara perlahan-lahan menggelap dan cuacapun berubah menurut perputaran alam.

Mendadak dari dalam lembah Boe Beng Kok muncul sesosok bayangan putih yang di 'i' uti B .e Bong Tok su dengan w»jah ya,?g jaib lebih dingin dari pada tiga tahun berselang munculkan dirinya ditengah kalangan. Sembari tertawa tergelak ia berseru:

Liem Tou, kau angcao kami tidak berhasil temukan jejakmu ? aku sudah lama menantikan kedatanganmu."

Liem Tou, Siau w Giok Tjing serta si gadis Cantik pengangon kambing setelah mengatur pernapasan beberapa saat, semangatpun telah pulih kembali seperti sedia kala. mendengar «e akan ita perlahan-lahan mereka buka mata dan bangun berdiri.

Cahaya mata yang dipancarkan ketiga orarg itu dalam detik ini begitu tenang halus dan ramahh.

"Mari kita turun !" ajak Liem Tou kemudian dengan suara yang tenang dan kalem.

Mendadak

"Iih !" sigadis cantik pengangon kambing berseru tertahan.

Buru-buru Liem Tou dan Siau Giok Tjing berpaling dilihatnya beratus-ratus orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw yang ada didalam lembah telah membentuk suatu barisan yang aneh, setiap barisan begitu tertatur dan kuat sekali pertahanannya.

Ketika itulah tampak sesosok bayangan putih laksana kilat meluncur naik keatas puncak.

Terutama sekali gerakan bayangan putih itu bagaikan sebuah benda bulat saja, menggelinding datang laksana sambaran kilat.

"Hati-hati!" seru Liem Tou kasih peringatan.

Dalam sekejap mata kedua sosok bayangan tersebut telah tiba diatas puncak, mereka berhenti kurang lebih tiga tombak dihadapan ketiga orang itu.

Kiranya mereka bukan lain adalah Boe Beng Tok-su serta seorang kakek tua berambut putih beralis putih yang berperawakan pendek lagi gemuk, jubah yang dikenakan pun berwarna putih sehingga jika dilihat dari tempat kejauhan persis segumpal bola putih.

Setibanya dihadapan ketiga orang itu. dengan pandangan yang dingin Boe Beng Tok-su menyapu sekejap wajah mereka kemudian perlihatkan suatu senyuman yang sangat, ujarnya ringan,

"Liem Tou, jika kau tak ingin turun dari lembah ini, terpaksa aku dengan Sing Lootjianpwe datang kemari menjumpai dirimu, kau dapat memperoleh pandangan yang istimewa dari Sing Lootjianpwe boleh dikata kau merupakan satu-satunya orang yang paling beruntung selama empat puluh tahun ini".

Sekali lagi Liem Tou memperhatikan wajah kakek tua berjubah putih, ia temukan walaupun orang tersebut sudah

tua tetapi wajahnya putih kemerah-merahan seperti wajah bocah cilik, diam-diam hatinya merasa terperanjat.

"Sing Locianpwee!" tegurnya tenang. "Belum pernah kudengar dalam dunia persilatan ada manusia macam kau".

Sekali lagi Boe Beng Tok-su tertawa.

"Sekalipun kuberitahu kepadamu siapakah sebenarnya Sing Lootjianpwee ini, rasa2nya sutjouw dari Pouw siangtju sakti Suo Kut Mo Pian pernah kau dengar namanya bukan? masih ada lagi ilmu Kioe Im Tong Tju Loo Han Kang kau pernah mengetahuinya bukan?"

Liem Tou sangat terperanjat, tanpa terasa tangannya dibentang untuk merintangai Siauwi Giok Tjing serta sigadis cantik penggon kambng yang ada disisinya untuk maju lebih kedepan
ia sendiripun mundur selangkah kebelakang belum sempat memberi jawaban si Boe Beng Tok-su sudah menyambung lagi sambil tertawa;

"Thiat Bok, Tji Liong. Hong Im beserta angkatan yang lebih muda setingkat Pouw Sauw Ling telah terluka semua ditanganmu, coba kau pikir perlukah Loocianpwee ini datang sendiri untuk menjumpai dirimu??"

Maksud kegunaan dari Boe Beng Tok-su berkata demikian bukan lain adalah dikarenakan ia ingin antara Liem Tou dengan sikakek berjubah putih ini Suo Kut Mo Pian terjadi bentrokan secara langsung. ia ingin mengandalkan kekejian serta ketelengasan si Suo Kut Mo Pian yang telah menggemparkan seluruh dunia persilatan pada masa yang silam menekan diri Liem Tou bahkan kalau dapat melenyapkan dari muka bumi ini.

Sedikitpun tidak salah, baru saja Boe Beng Tok-su menyelesaikan kata-kata tersebut diatas selembur wajah Suo Kut Mo Pian, yang masih kebocah-bocahan terlintas perasaan murung serta kesal yang tebal. tapi kekesalan tersebut hanya

berkelebat sekejap saja kemudian pulih kembali seperti sediakala, sunyuman menghiasi bibirnya,

Senyuman ini seketika itu juga mendatangkan rasa bergidik bagi Liem Tou sekalian, mereka merasakan suatu perasaan yang aneh timbul dalam dasar hatinya.

Tetapi bagaimanapun juga dengan kesempurnaan tenaga sinkang yang dimiliki Liem Tou, akhirnya ia berhasil juga menekan rasa tak enak yang bergelora didalam dadanya, kepada Suo Kut Mo Pian ia segera menjura memberi hormat.

"OOOUW. . . kiranya yang datang adalah Sing Loocianpwee yang namanya telah tersohor diempat samudera, maaf, maaf. .."

Mendadak satu ingatan bagus berkelebat didalam benaknya, seraya tersenyum ringan sambungnya; "Sungguh tak kusangka Sing Lootjianpwee suka mendatangi lembah Boe Beng Kok karena memperoleh undangan sang Kauwcu dari perkumpulan Sin Beng Kauw. dengan demikian tentunya Kauwcu sudah melupakan dendam serta kesalah pahaman yang pernah dilakukan diantara Thiat Bok Thaysu dengan suhu dari Kauwcu si Tjhiet Tji Tauw Tuo pada masa yang silam !"

Boe Beng Tok-su yang mendengar ucapan itu air mukanya kontan berubah hebat,

"Liem Tou apa kau kata?" Teriaknya penuh kegusaran.

Dengan langkah lebar ia berjalan menghampiri. kelima jarinya dipentangkan mencengkeram dada Liem Tou.

Tapi belum sempat serangan itu mencapai pada sasarannya Sou Kut Mo Pian sambil tertawa cekikikan sudah menarik tangan Boe Beng Tok-su kebelakang.

"Loote ! kau berhasil mengundang datang Loohu kemari ini berarti kesalah pahaman antara suhumu dengan Thiat Bok telah dipeti eskan, buat apa kau merasa gelisah karena ada

orang yang coba memanasi hatiku ditengah jalan ? luka Loote baru saja sembuh, lebih baik jangan terlalu menggunakan tenaga apalagi marah-marah, kau tonton saja kepandaian dari Loohu untuk tangkap bangsat cilik itu, Nah ! minggirilah sedikit ,"

"Sudah tentu, sudah tentu ! " seru Boe Beng Tok-su dengan sepasang biji mata berputar, Mengikuti ucapan tersebut ia menyingkir kebelakang dan menunjukkan wajah yang mengejek menoleh kearah Liem Tou.

Liem Tou yang mendengar ucapan dari Sou Kut Mo Pian itu, tanpa ia sadari lagi seluruh perhatiannya dicurahkan kearah musuh. hawa singkang diam-diam disalurkan mengelilingi seluruh tubuh siap menantikan serangan pihak lawan.

Suu Kut Mo Pian sendiri dengan sepasang matanya yang tajam berwarna kebiru-biruan melototi wajah Liem Tou tak berkedip, tiba-tiba ujanya dengan nada suara bagaikan bocah ;

"Liem Tou. dikolong langit pada saat ini boleh dihitung kepandaian silatmu yang paling tinggi, kau masih berusia kecil akan tetapi Kesempurnaan ilmu silatmu telah mencapai sedemikian tingginya, aku merasa sangat kagum sekali. Tiat Bok Tji Liong Ang Im serta Sauw Ling beberapa orang pada terluka semua ditanganmu, hal ini loohu tak bisa salahkan kau melainkan menyalahkan kepandaian silat mereka tidak becus, dan ini hari di antara kita berdua telah saling berjumpa satu sama lain, ini berarti pula diantara kita ada jodoh. Liem Tou ! bagaimana ??? Apakah kau sanggup menerima sepuluh jurus seranganku?"

"Hmm, setelah malam ini berjumpa dengan dia" pikir Liem Tou didalam hati. "Jangan dikata cuma sepuluh jurus sekalipun seratus ribu juruspun aku tak akan mundur !"

Walaupun dihati ia berpikir demikian, diluaran ia menjawab sambil tertawa.

"Bilamana tjianpiwe begitu memandang tinggi diriku, boanpwee tentu saja akan menerima perintah tanpa membantah, hanya satu-satunya harapanku adalah apabila Tjianpwe suka sedikit mengalah dan jangan turun tangan jahat padaku".

"Bagus, bagus, bagus sekali." Sekali lagi Suo Kui MO Pian tertawa cekikikan. "Bila kau bisa menyambut sepuluh jurus seranganku, aku segera akan putar badan berlalu dan sejak ini tidak akan munculkan diri kembali didalam dunia persilatan, selama hidup aku akan menjalani penghidupan yang susah di daerah bersalju yang amat dingin. kalau tidak. maka dalam kemunculanku yang kedua kalinya dalam dunia persilatan ini aku tidak bersiap untuk pulang lagi".

Boe Beng Tok-su yang mendengar ucapan itu dari samping pada mulanya perlihatkan wajah kegirangan, tetapi setelah mendengar perkataan yang terakhir mendadak senyuman girang lenyap berganti dengan wajah murung. Agaknya siapapun dapat meraba dan melihat jelas, apabila Suo Kui Mo Pian tidak suka balik lagi kegunung ini berarti kedudukan Sin Beng Kauw Kauwtju jadi sangat berbahaya sekali.

Liem Tou tidak menjawab lagi, ia mendengarkan suitan yang nyaring sehingga menggema memenuhi angkasa.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Siauw Giok Tjing yang melihat Liem Tou akan turun tangan menghadapi musuh tangguh, tanpa terasa lagi mereka bersama-sama berseru;

"Engkoh Liem, dalam menghadapi musuh yang tangguh kau harus berhati-hati dan selalu waspada".

Ketika itu Liem Tou sudah kumpulkan hawa sinkangnya dipusar, mendengar ucapan itu ia mengganggu.

"Engkoh Liem!" terdengar Siauw Giok Tjing berbisik kembali dengan nada yang lirih, "Kau jangan lupa menggunakan ilmu telapak yang kau berhasil pelajari dari lembah Mati Hidup".

Sekali lagi Liem Tou mengangguk. tapi ia tidak memikirkan lebih mendalam ucapan dari Siauw Giok Tjing yang terakhir ini.

Pada waktu itu selembat wajah kebocah-bocahan dari Suo Kut Mo Pian telah berubah membese, didalam sekejap mata air mukanya sudah terlapiskan selembat kabut tebal yang berwarna putih, bersamaan itu pula sepasang telapak tanganpun mengebulkan asap putih bagaikan kabut gunung..

..

Liem Tou yang berdiri dihadapannya seketika merasakan udara disekelilingnya ikut berubah jadi dingin sekali sehingga badan terasa bergetar keras, hatinya menjadi bergidik.

Ia tahu Suo Kut Mo Pian telah mengeluarkan ilmu 'Kioe Im Tong Tju Loh Han Ciang' nya. hanya ia tidak menyangka sebelum angin serangan dilancarkan cukup sewaktu menyalurkan tenaga pun telah menimbulkan hawa dingin yang menggidikkan hati.

Pada detik inilah ia mulai menyadari apabila malam ini dirinya sudah berjumpa dengan musuh yang paling tangguh selama hidupnya, jika ia sampai kalah ditangannya bukan saja sigadis cantik pengangon kambing serta Siauw Giok Tjing yang ada dihadapannya menemui bahaya bahkan seluruh umat Bu-lim pun bakal menemui bencana.

Setelah teringat apabila pertarungan malam ini menentukan siapa yang lebih unggul antara golongan Pek-to serta golongan Hek-to, pemuda she Liem ini semakin mempersiapkan diri lagi. Ia mengambil keputusan bagaimanapun yang terjadi ia harus menerima dulu kesepuluh jurus serangannya kemudian baru pikirkan kembali akibatnya.

Ia tarik napas panjang-panjang. seluruh tenaga sinkang yang dimilikinya disalurkan mengelilingi seluruh badan. Tetapi sewaktu melihat sigadis cantik pengangon kambing serta Siauw Giok Tjing hanya berdiri tiga depa dibelakangnya, dengan wajah serius ia lantas berseru;

"Ilmu Kioe Im Tong Tju Loo Han Keng dari tjianpwee sangat lihay. cepat mundur satu tombak lebih kebelakang seraya salurkan tenaga untuk bersiap sedia".

Si gadis cantik pengangon kambing serta Siauw Giok Tjing menurut, mereka mundur tiga tombak kebelakang, sepasang matanya dipentangkan lebar-lebar memperhatikan wajah Liem Tou, mereka tak berani berlaku ayal terutama sekali Siauw Giok Tjing. Tanpa terasa ia sudah cecal gagang pedang Lam Beng Kiamnya erat-erat.

Suo Kut Mo Pian pun salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh badan. mendadak dari sepasang matanya memancarkan cahaya dingin.. .

Tak, tak tak. .. berturut-turut ia maju beberapa langkah kedepan, telapak tangannya didorong kedepan mengirim sebuah serangan angin dingin yang menggidikkan hati, bersamaan itu pula terasa adanya segulung tenaga tekanan yang keras menindih datang.

Liem Tou tidak berani berlaku ayal lagi, tangannya diayunkan kedepan mengirim pula sebuah angin pukulan dengan menggunakan tenaga pukulan sebesar tujuh bagian.

"Braaak ..!" kedua gulung angin serangan sama-sama berbentrok untuk kemudian punah tak berbekas.

TUBUH LIM TOU serta Suo Kut Mo Pian sama-sama berdiri tak berkutik bagaikan gunung thay-san tetapi dalam bentrok barusan inilah masing-masing pihak telah dapat mengukur sampai dimanakah kekuatan lawan.

Tanpa disadari rasa waspada pun makin meliputi hati mereka berdua, baik Liem Tou maupun Suo Kut Mo Pian tidak berani bergerak secara gegabah lagi.

Lama sekali kedua orang itu berdiri saling berhadapan, mendadak jubah putih Suo Kut Mo Pian bergelembung, mulutnya yang kecil bagaikan bocah memperdengarkan dua kali jeritan yang amat nyaring

Ujung jubah dibebut keluar. sepasang telapak bersama-sama diayun kedepan melancarkan sebuah angin pukulan bagaikan taupan menggulung empat penjuru.

Seketika itu juga Liem Toa merasakan badannya gemetar keras, gigi saling beradu darah yang mengalir dalam badannya seraya membeku semua,

Buru-buru ia salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh untuk punahkan rasa dingin yang merasuk tulang itu.

"Ilmu Kioe Im Cin Khie yang sangat lihay." tak kuasa lagi ia berseru memuji.

Sepasang telapak tangannya bersama-sama ditekan kebawah. dengan salurkan sembilan bagian tenaga sinkangnya mengirim sebuah pukulan angin taupan mempertahankan diri dari hantaman lawan.

Pukulannya segera membentuk suatu pertahanan yang kuat bagaikan dinding baja.

Bentrokan pukulan kali ini terjadi karena bertemunya hawa pukulan Im dan hawa pukulan yang satu keras yang lain lunak

...

"Brak! Angin pukulan kontan lenyap tak berbekas, tetapi bersamaan itu pula air muka Sou Kut Mo Pian maupun Liam Tou sama-sama berubah hebat. tubuhnya tergetar keras.

Hingga detik inilah Suo Kut Mo Pian baru merasa terperanjat. ia mendengus dingin sepasang matanya memancarkan cahaya dingin yang menggidikan hati.

Tjing Oow Koay Hiap ternyata bukan nama kosong belaka. Loohu merasa sangat kagum!" serunya keras.

Liem Tou sendiripun ikut merasa terperanjat atas kedasyatan tenaga sinkang yang dimiliki Sou Kut Mo Pian, seluruh perhatiannya makin tercurahkan dalam pertarungan.

"Tjianpwee terlalu memuji." jawabnya hambar. "Aku rasa ilmu Kioe Im Tong Tju Loo Han Kang engkaupun sangat luar biasa. hampir saja aku tidak sanggup untuk menerimanya."

Sewaktu bercakap-cakap itulah masing-masing pihak menggunakan kesempatan ini untuk mengatur pernapasan.

"Tjianpwee! kau telah melancarkan tiga buah serangan, maaf sekarang boanpwee dari posisi akan berganti menyerang bertahan." tiba-tiba Liem Tou berseru,

Mendengar perkataan itu Suo Kut Mo Pian mendongak tertawa terbahak-babak. "Sudah tentu. sudah tentu!"

Tetapi baru saja ia menyelesaikan kata-katanya mendadak diiringi suatu jeritan keras, bagaikan sebuah bola saja badannya menggelinding kedepan mendesak maju tiga langkah kedepan. ditengah menyambarnya angin pukulan yang gencar dalam sekejap mata ia sudah mengirim tiga buah serangan sekaligus.

Tiga tombak disekeliling kalangan seketika itu juga diliputi juga hawa dingin yg menggidikan hati Liem Tou hanya merasakan kulitnya seketika berubah jadi memerah. hal ini masih tidak aneh, justru hawa dingin tersebut ternyata

meresap masuk melalui setiap bulu badannya menerjang urat dan membekukan semua orang didalam badannya.

Seluruh tubuh Liem Tou bergidik, seraya menggertak gigi menahan rasa dingin yang menyerang badannya diam-diam ia berpikir.

"Apakah aku Liem Tou pada malam ini juga akan musnah ditangannya??" Pikiran dengan cepat berputar. timbullah semangat jantan didalam tubuhnya.

"Tiga buah serangan dari cianpwee telah. . ." Kata terakhir belum sempat diucapkan Liem Tou merasa badannya tidak tahan, ia mengempos semangat dan salurkan hawa sinkangnya mengelilingi seluruh badan.

Dengan menggunakan sepuluh bagian tenaganya ia balas mengirim tiga buah serangan sekaligus kedepan. bersamaan itu pula bayangan hijau berkelebat lewat, tahu-tahu bayangan badannya sudah lenyap tak berbekas.

Tetapi Suo Kut Mo Pian pun bukan seorang jago yang tiada berpengalaman. sewaktu ia merasa kehilangan musuhnya sang badan dengan cepat berputar, sepasang telapak bersama-sama didorong kedepan.

Sedikitpun tidak salah Liem Tou benar-benar berada dibelakangnya dan siap melancarkan sebuah pukulan dahsyat kedepan.

"Braaak. .! untuk ketiga kalinya sepasang telapak masing-masing pihak saling bertemu dan berbentrok satu sama lainnya.

Kedua orang itu sama-sama menggunakan seluruh tenaga, sama-sama berniat mengadu jiwa, dalam serangannya barusan mereka telah menambahi tenaganya sebanyak tiga bagian dari pukulan semula.

Diatas puncak lembah Boe Beng Kok kontan terkurung oleh pusaran angin taupan yang maha dahsyat rumput batu debu,

pasir maupun pepohonan pada tumbang dan berterbangan memenuhi angkasa, keadaannya mirip letusan gunung berapi, sungguh mengerikan sekali.

Boe Beng Tok-su, Sigadis cantik pengangon kambing maupun Siauw GiOk Tjing sama-sama mundur delapan tombak jauhnya dari tengah kalangan untuk meloloskan diri dari terangan pusaran angin tersebut.

Ketika Suo Kut Mo Pian serta Liem Tou melancarkan bentrokan yang keenam kalinya masing-masing pihak mendengus berat lalu sama-sama mundur tiga langkah kebelakang,

Air muka Liem Tou pucat pasi bagaikan mayat seluruh tubuhnya gemetar keras.

Sedangkan wajah Suo Kut mo Pian yang dasarnya sudah putih kini berubah kehijau-hijauan. dari ubun-ubunnya mengumpulkan selapis kabut putih yang makin lama menebal, sepasang matanya yang biru kini berubah menguning.

Kedua orang itu berdiri saling berhadapan dengan jarak delapan depa masing-masing pihak berdiri terpaku ditempat semula dengan sepasang mata memperhatikan pihak lawannya tajam-tajam.

Ketika itulah dengan penuh kemurungan Siauw Giok Tjing berbisik kepada diri sigadis cantik pengangon kambing, "Wan-moay, agaknya Engkoh Liem sudah terluka."

Sigadis cantik pengangon kambing mengangguk, "Ehmm...benar, agaknya ia sudah terluka."

"Bila engkoh Liem ttdak kuat mempertahankan diri. aku siap hendak turun tangan menggantikan dirinya."

"Jangan, engkoh Liem tentu akan merasa tidak gembira." cegah Lie wan Giok dengan cepat.

Walaupun kedua orang gadis itu sedang bercakap-cakap tetapi

sepasang matanya memperhatikan kalangan pertempuran tajam-tajam.

Pada saat itulah mendadak Boe Beng Tok-su menggerakkan badannya berjalan tiga tombak lebih kedepan sehingga saat ini jaraknya dengan Suo Kut Mo Pian tinggal dua tombak.

Bersamaan itu pula dari sakunya mendadak ia ambil keluar semacam barang yang kemudian digenggamnya erat-erat ditangan.

Melihat hal tersebut Siau-w Giok Tjing terperanjat bisiknya kepada diri si gadis cantik pengangon kambing:

"Coba kau lihat kauwcu itu hendak berbuat apa ?"

Seraya berseru badannya melayang dua tombak kedepan. dengan mengitari sisi tubuh Suo Kut Mo Pian serta Liem Tou mendekati Boe Beng Tok-su hingga berjarak satu tombak dari dirinya.

"Eei, kau sebagai seorang kauwcu seharusnya berlaku sedikit sopan dan tahu diri," tegurnya dingin "Jikalau kau hendak membokong orang. Hmm! dalam satu jam akan kusuruh kau mati tanpa tempat kubur".

Habis berseru dengan pandangan penuh kegusaran ia melototi wajah Boe Beng Tok-su, tangannya mencekal pedang Lam Beng Kiam erat-erat.

Boe Beng Tok-su mendengus dingin, badannya mundur kembali dua tombak ke belakang.

Dengan pandangan dingin Siau-w Giok Tjing memperhatikan ia mundur sedang ia sendiri tetap berdiri tak bergerak dari tempat semula.

Suo Kut Mo Pian serta Liem Tou yang sedang bergebrak pun sama2 tahu apa bila tenaga sinkang yang mereka miliki adalah seimbang, siapapun jangan harap bisa menangkan

pihak lawannya, atau bila diteruskan maka hasil akhir adalah sama-sama terluka.

Beruntung sekali enam buah serangan sudah berlalu walaupun sisanya empat buah serangan makin lama makin sulit, tetapi di dalam sekejap mata akan berlalu dan menang kalahpun akan segera ditentukan di dalam keempat jurus ini.

Setelah mempunyai pikiran begitu, siapapun diantara mereka berdua tak ada yang berani pecahkan perhatian mereka berdua saling berhadap-hadapan dengan hawa sinkang disalurkan mengelingi seluruh badan.

Semisalnya waktu Liem Tou berada didalam lembah Mati hidup tidak menghisap darah ular bersisik perak, mungkin pada saat ini ia tak bakal tahan terhadap serangan Kioe Im Tong Tju Loo Han Kang yang dilatih Suo Kut Mo-pian selama empat puluh sembilan tahun ditengah pegunungan bersalju.

Sebaliknya Sou Kut mo-pian yang berturut-turut melancarkan enam buah serangan tanpa berhasil melukai diri pemuda itu sebaliknya ialah isi perut sendiri tergetar, darah bergolak. hatinya jadi terperanjat, timbullah rasa bergidik didalam hatinya.

Justru diakui merasa jeri ia makin bermaksud mengadu jiwa. inilah sifat manusia.

Beberapa saat kemudian kedua orang itu sama-sama sudah pusatkan seluruh tenaga yang dimilikinya mendadak Liem Tou menemukan Suo Kut mo-pian memperkuat kuda-kudanya yang makin lama semakin diperendah, hatinya langsung bergidik ia tahu orang itu sudah siap menggunakan tenaga sinkang yang dipelajarinya selama ratusan tahun untuk dikorbankan dalam serangannya kali ini,

Liem Tou tidak berani berlaku ayal lagi iapun memperkuat kuda-kudanya, badan perlahan-lahan merendah kebawah sedang tenaga sinkang dikerahkan mencapai pada puncaknya. rambut pada bangun berdiri bulu badan tegak bagaikan Pit.

kulit berkerut sedang wajah tenang jelas pemuda ini pun sudah bersiap sedia untuk mengeluarkan seluruh kepandaian yang dimilikinya.

Hawa dingin menyelimuti sekeliling tubuh Soo Kut Mo Pian kesepuluh jarinya secara samar-samar mulai memancar keluar hawa tipis berwarna merah.

Waktu sedetik demi sedetik berlalu, seperminum teh lamanya kedua orang itu berdiri saling berhadapan tapi tak seorang pun yang mulai melancarkan serangan terlebih dahulu suasanapun dengan demikian ikut berubah makin menegang.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Siau-w Giok Tjing maupun Boe Beng Tok-su sama-sama tidak berani berkutik mau pun mengucapkan sepatah katapun.

Suasana sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, angin gunung bertiup sepoi-sepoi, suara burung yang berterbangan di angkasa mendatangkan rasa berdebar dihati setiap orang.

Baik Suo Kut Mo Pian maupun Liem Tou telah menyalurkan hawa murninya mencapai pada puncak yang harus dilepaskan, sepasang mata melotot bulat-bulat dan memancarkan cahaya yang amat tajam, sepasang telapak perlahan-lahan didorong kedepan.

Dalam sekejap mata empat telapak menempel satu sama lainnya, tubuh kedua orang itu sama-sama tergetar keras.

Siapa nyana ketika itulah sewaktu telapak Suo Kut Mo Pian menempel dengan telapak Liem Tau, mendadak ia menarik kembali tangannya seraya menjerit keras, badannya bagaikan sebuah bola putih mencelat tujuh. delapan tombak tingginya ditengah udara.

Liem Tok tidak sempat menarik kembali serangannya .
"Sreet! sebuah angin pukulan yang maha dahsyat segera meluncur kemuka dan menghantam tubuh Boe Beng Tok-su

yang berdiri kurang lebih lima tombak dibelakang Suo Kut Mo Pian.

Datangnya angin pukutan sedemikian dahsyatnya ini sama sekali tidak pernah diduga oleh Boe Beng Tok-su menanti ia merasakan adanya desiran angin tajam untuk menghindarpun tidak sempat lagi.

Ketika tubuhnya baru saja bergerak angin pukulan sudah menyambar telak badannya "Braaak !" tubuhnya terhajar keras-keras dengan sempoyongan Kauw Tju dari Sin Beng Kauw ini mundur tujuh langkah kebelakang kemudian jatuh terduduk diatas tanah.

Walaupun ia tidak sampai terluka parah, tetapi saking kagetnya seluruh wajah berubah pucat pasi bagaikan mayat, sukma terasa melayang tinggalkan rongga dadanya. Menanti Liem Tou berhasil menarik kembali serangannya dan berpaling tampak olehnya badan Suo Kut Mo Pian yang meloncat tujuh, delapan tombak ketengah udara pada saat ini laksana sambaran kilat telah meluncur kearah puncak gunung sebelah kiri.

Bersamaan itu pula dari puncak sebelah kiri berkumandang datang suara tertawa gelak yang berat tapi memekikkan telinga sedangkan Suo Kut mo-pian sendiri memperdengarkan suitan nyaring yang menggidikan hati.

Ketika Boe Beng Tok-su mendengar gelak tertawa itu badannya segera meloncat bangun kemudian menubruk kearah mana berasalnya suara tersebut sedangkan dari lembah Boe Beng Kok sendiripun muncul sesosok bayangan hitam yang langsung menyambut datangnya Boe Beng Tok-su.

Liem Tou yang melihat situasi telah terjadi perubahan ia segera berpaling kearah sigadis cantik pengangon kambing serta SiauW Giok Tjing yang waktu itu sedang berdiri tertegun karena menjumpai perubahan tersebut.

Tanpa berpikir panjang lagi pemuda She Liem berseru keras: "Cepat kita pergi lihat Keramaian !"

Kakinya menjejak tanah langsung meluncur ke arah puncak sebelah kiri, menanti ia sudah tiba disana dalam kalangan telah berlangsung suatu pertarungan sengit empat orang terbagi dalam dua rombongan.

Kiranya orang yang baru saja datang bukan lain adalah iblis nomor wahid masa lampau sihwesio tujuh jari Tjiet Tji Tauw Tuo. tampak sepasang kaki orang itu sudah putus tapi pada saat ini dengan gunakan kakinya yang kutung meloncat kesana kemari dengan gerakan lincah.

Sebuah cambuk panjang bagaikan seekor naga sakti dengan dahsyatnya melayang kesana kemari saling serang menyerang dengan diri Suo Kut Mo Pian, inilah suatu pertarungan Bu-lim yang maha hebat.

Dalam rombongan lain Pouw Sauw Ling yang lengannya belum sembuh saling bergebrak dengan sengit melawan Boe Beng Tok-su.

Tak usah diraguknn lagi, pertarungan yang sedang berlangsung kali ini bukan lain adalah untuk menyelesaikan dendam sakit hatinya pada empat paluh tahun berselang.

Melihat kejadian itu Liem Tou kegirangan pikirnya: "Mereka saling bergebrak sendiri. ini menguntungkan posisiku tanpa mengeluarkan tenaga lagi lembah Boe Beng Kok akan hancur berantakan."

Sewaktu ia berpikir sampai disitu mendadak ditemukan Pouw Siau Ling yang dasarnya bukan tandingan Boe Beng Tok-su saat ini mulai keteter dan terdesak hebat ia kelihatan begitu ngotot didalam perlawanannya dengan gunakan tangan tunggal, jelas sebentar lagi ia bakal terluka ditangan Boe Beng Tok-su.

Melihat Pouw Siau Ling terdesak hebat tanpa sadar Liem Tou teringat kembali akan encinya Pouw Djien Tjoei jikalau dia sampai mati ditangan Boe Bong Tok-su maka Pouw Djien Tjoei tentu akan merasa bersedih hati.

Teringat pula akan kejadian serta kebuasan Boe Beng Tok-su dengan perkumpulan Sin Beng Kauwnya, timbullah maksud di hati Liem Tou untuk lenyapkan orang ini dari muka bumi.

Ia ada maksud membantu Pou Sauw Ling untuk melenyapkan Boe Beng Tok-su dan menghancurkan perkumpulannya.

Ketika ia menoleh lagi kedalam pertarungan partai pertama. dilihatnya baik si Hweesio tujuh jari Chiet Cie Tauw Tuo mau pun cambuk iblis Suo Kut Mo Pian sama-sama terjumas didalam pertarungan sengit, dalam waktu singkat mereka tak akan bisa menentukan siapa menang siapa kalah.

Setelah mengambil keputusan Liem Tou segera meloncat maju kedepan sembari bentaknya dingin:
"Sauw Ling, cepat menyingkir!"

Waktu itu Pou Sauw Ling sedang diteter Boe Beng Tok-su habis-habisan untuk mundur ia sudah tak mampu lagi apa lagi ketika mendengar ucapan tersebut pikirannya bercabang, kontan saja pundaknya kena terhajar oleh pukulan Boe Beng Tok-su keras-keras.

Badannya tak bisa berdiri tegak lagi ia segera terjungkir dan jatuh terguling kebawah puncak.

Walaupun Liem Tou merasa terperanjat melihat kejadian itu tetapi ia tidak ingin turun tangan menolong, telapak tangannya disilang didepan dada kemudian menggunakan ilmu meringankan tubuhnya berkelebat kedepan. Tampaklah bayangan hijau berkelebat seketika itu juga didepan maupun di belakang tubuh Boe Peng Tok-su dipenuhi dengan bayangan tubuh Liem Tou.

Boe Beng Tok-su coba menerjang kekiri menyambar kekanan, tetapi tidak berhasil juga meloloskan dirinya dari kurungan tersebut.

Melihat hal itu Boe Peng Tok-su jadi cemas, bentaknya penuh kegusaran:

"Liem Tou! Melancarkan serangan menggunakan kesempatan waktu orang tak siap terhitung manusia enghiong macam apakah kau ini??"

Liem Tou yang sudah bersiap sedia melenyapkan dirinya sehingga tinggal kedua orang tua bangsa itu saling bergebrak sendiri segera menyahut setelah mendengar ucapan itu:

"Engkau telah berhasil menghajar Pouw Sauw Ling jatuh kebawah puncak, apakah keadaanmu sedang berada dalam keadaan bahaya???"

"Paling sedikit aku baru saja bergebrak melawan dirinva sedang kau menganggur disamping, apakah ini bukan dinamakan menggunakan kesempatan orang lain tidak bersiap sedia??"

Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya, "Heeh ..heeh ...heeh.. dengan gunakan tenaga singkang yang kumiliki aku telah bergebrak sebanyak tujuh jurus dengan Sing Loo Tjianpwee, apakah inipun tak terhitung suatu pertempuran???" .

Boe Beng Tok-su mendengus dingin, ia tak dapat menjawab terpaksa dengan adu jiwa ia mengirim delapan buah serangan dahsyat.

Serangan ini dilancarkan karena hatinya gelisah disamping mengirim delapan buah serangan tangan kirinya segera mencabut keluar pedang hitamnya

Liem Tou tahu kekuatan tenaga sinkang yang dimiliki Boe Beng Tok-su ada batasnya kepandaian yang asli darinya

adalah permainan pedang hitam tersebut, bila ia sampai cabut keluar senjatanya maka keadaan akan jauh lebih merepotkan lagi.

Gerakan tubuhnya segera berubah, secara mendadak Boe Beng Tok-su merasakan bajangan hijau yang mengurung tubuhnya makin menebal sehingga hampir boleh dikata mengaburkan seluruh pandangan matanya

Baru saja ia menemukan keadaan yang tidak menguntungkan bagi dirinya, mendadak punggungnya terasa sakit. tahu-tahu telapak tangan Liem Tou dengan telak telah bersarang dipunggungnya

Tak tertahan lagi badannya jatuh sempoyongan sejauh dua tombak, darah segar muncrat keluar membasahi lantai.

Tetapi pertarungan ini adalah pertarungan yang menyangkut mati hidupnya, dengan sekuat tenaga ia coba menjaga diri jangan sampai kehilangan tenaga sinkang dengan percuma.

Sambil gertak gigi ia tahan mengalirnya darah keluar dari mulut, tidak memperdulikan lagi keadaannya yang terluka parah, juga tidak bangun berdiri lagi badannya menubruk kearah bawah.

Ternyata ia berusaha untuk melayang turun dari puncak itu kemudian melarikan diri masuk kedalam lembah Boe Beng Kok.

Liem Tou sama sekali tidak menyangka akan terjadinya peristiwa ini, karena hal tersebut sangat bertentangan dengan peraturan Bu-lim.

Ia tidak mengira Boe Beng Tok-su sebagai seorang kauwcu ternyata mementingkan keselamatan daripada nama besarnya.

"Bangsat, sungguh licik kau!" bentak Liem Tou penuh kegusaran.

Dengan cepat ia mengangguk ke arah si gadis cantik pengangon kambing serta Siauwi Giok Tjing.

"Cepat pergi! serang lembah Boe Beng Kok dan tak usah kasihan lagi terhadap mereka-mereka itu .

Selesai berkata dengan dipimpin sendiri, Liem Tou beserta kedua orang gadis itu melayang turun kebawah menuju lembah Boe Beng Kok.

Sembari berlari Liem Tou memperhatikan keadaan barisan yang dibentuk beratus-ratus anggota perkumpulan Sin Beng Kauw sebagai Kioe Tok Toa Tin ini.

Jelas barisan tersebut terdiri dari piauwi beracun panah beracun serta cairan-cairan beracun sebangsanya sehingga namanya sesuai dengan kioe-tok sembilan racun.

Melihat barisan tersebut Liem Tou sama sekali tidak jeri, karena ia tahu barisan yg bagaimana dahsyatnya pun dikolong langit ini tak akan bisa menangkan kelihayan dari barisan bunga didalam lembah Mati hidup dengan sendirinya Siauwi Giok Tjing adalah seorang jago dan ahli didalam hal tersebut,' Setelah melihat sebentar keadaan dari barisan itu Siauwi Giok Tjing segera tertawa ringan.

"Hanya barisan sekecil ini sudah tentu sangat gampang untuk dihancurkan, sekarang kalian masukan dulu seikat rumput pemunah racun kedalam mulut."

Liem Tou serta sigadis cantik pengangon kambing yang mendengar hal tersebut dia jadi kegirangan, menurut apa yg diperintahkan mereka masukkan rumput pemunah racun kedalam mulut.

"Sekarang kami berdua harus mendengar perintahmu Nah! mulailah memberikan perintah!" kata Liem Tou sambil tertawa.

Siauwi Giok Tjing pun tertawa.

"Sekalipun kau tak suka mendengar petunjukku juga tidak mengapa. Nah! Sekarang dengarlah, kau harus menyerang dari sebelah Timur. setiap kali berjumpa dengan manusia bunuh segera dengan demikian barisan itu akan kacau dengan sendirinya. Aku serta Wan-moay akan menyerang dari sebelah Barat, sudah tentu setiap kali berjumpa dengan manusia akan kubunuh setelah Timur dan Barat berjumpa kita baru menikung ke selatan dan utara. Tetapi kau harus perhatikan satu hal Kemungkinan besar para anggota Sin Beng Kauw akan pancing kau memasuki ruangan markas mereka, sebelum barisan terpecahkan jangan sekali-kali masuk, jikalau kau ingin juga memasuki bangunan mereka maka sedikit-dikitnya kau harus punya persiapan untuk menghadapi alat rahasia "Naga Berpekik Bangau berteriak serta "Harimau Mengaum Monyet menjerit , inipun harus dipersiapkan dengan rencana yang matang kalau tidak maka sangat mudah sekali kau akan tertipu oleh mereka."

Liem Tou serta si gadis cantik pengangon kambing mengangguk mengiakan, mendadak Liem Tou teringat kembali akan diri Boe Beng Tok-su tanyanya nyaring:

"Boe beng Toksu sudah terkena hajaran ku, menurut kau apakah ia berhasil melarikan diri??"

"Setelah ia menderita luka parah." sahut Siauw Giok Tjing setelah termenung sejenak "Dibawah perlindungan anggotanya ia tentu melarikan diri dari sini. .."

Liem Tou berseru tertahan, hatinya mendadak bergerak karena ia teringat apabila jalan rahasia itu terletak disebelah selatan. Diam-diam pikirnya dihati- "Aku diharuskan menyerang dari sebelah Timur kemudian menuju kesebelah selatan, bukankah ditengah jalan harus banyak membuang waktu?? tetapi aku tak boleh tidak harus mendengarkan perkataan dari Siauw Giok Tjing."

Setelah berpikir demikian ia merasa cara yang paling tepat pada saat ini adalah secepatnya melakukan pertarungan untuk

mengacaukan dulu barisan pihak lawan kemudian berjaga-jaga dijalan rahasia dan tidak membiarkan Boe Beng Tok-su melarikan dari sana sehingga menimbulkan badai dikemudian hari.

Liem tou tidak ingin mengulur banyak waktu lagi, buru-buru serunya: "Baik! Aku akan menyerang masuk melalui sebelah Timur! nah! kita berpisah dulu di sini."

Dengan kerahkan ilmu meringankan tubuhnya sekali loncat ia mencapai tujuh delapan tombak dan didalam sekejap mata telah tiba didasar lembah keadaannya mirip dengan malaikat yang turun dari kahyangan hal ini membuat para jago merasa bergidik.

Liem Tou yang menerjang datang, dari tempat kejauhan dapat melihat para anggota Perkumpulan Sin Beng Kauw tersebut sama sekali tidak mencekal golok ataupun senjata tajam lainnya melainkan didalam genggamannya mencekal sebuah benda.

Tanpa banyak bicara lagi Liem Tou menerjang masuk kedalam barisan, dimana pukulan menyambar lewat seketika itu juga ada empat lima orang anggota Sin Beng Kauw yang berdiri dipaling depan menjerit tertahan lalu roboh binasa.

Liem Tou yang melihat hal tersebut sedikit merasa tidak tega, ia merasa bilamana menggunakan gerakan yang demikian kasarnya maka tindakan ini sedikit telengas, maka dari itu dari pukulan telapak ia berubah jadi serangan totokan jalan darah.

Sekalipun hal ini tak sampai mengakibatkan kematian seseorang, tetapi untuk beberapa waktu mereka akan terkuasai dan tak dapat berkutik kembali.

Teringat akan cara yang pernah dilakukan sewaktu menghadapi anggota Sin Beng Kauw sewaktu berada dipantai emas Kien Sah Lan, bayangan hijau segera berkelebat lewat bagaikan tiupan angin taupan membuat membuat para

anggota Sin Beng Kauw seorang demi seorang roboh ketanah dan tak berkutik lagi.

Tetapi pada saat itulah benda yang dicekal para anggota Sin Beng Kauw mendadak diayunkan kearah Liem Tou.

Sewaktu mereka mengayunkan tangannya dengan ketajaman mata Liem Tou sekali pandang ia dapat melihat benda yang dilemparkan beberapa orang itu kearahnya merupakan sebutir pasir berwarna kuning, bersamaan itu pula setiap orang mengenakan sarung tangan terbuat dari kulit kambing.

"Bangsat keparat, kalian pingin cari mati !" maki Liem Tou penuh kegusaran.

Karena terpaksa serangan yang semula menggunakan sentilan jari kini berubah kembali jadi serangan telapak, seketika itu juga sepasang tangan diayun ke depan menghajar pental datangnya pasir beracun berwarna kuning itu, tubuhnya laksana kilat berputar dan menubruk lebih jauh kedepan.

Dalam sekejap mata ada separuh orang anggota Sin Beng Kauw yang roboh keatas tanah.

Tetapi pada saat itulah pasir kuning bagaikan curahan hujan menyambar datang, sedang Liem Tou sendiri harus turun tangan melukai orang iapun harus menghindarkan diri dari sambaran pasir beracun. badannya laksana tiupan angin taupan menyam-bar kesana kemari jeritan ngeri bergema saling susul menyusul, banyak diantara pihak lawan yang roboh binasa dan terluka.

Tetapi para anggota Sin Beng Kauw itu bagaikan kalap saja, dengan nekad mereka menerjang terus kedepan

"Jika demikian adanya. apakah aku harus membinasakan dulu seluruh anggota perkumpulan Sin Beng Kauw sehingga

mereka baru suka mengundurkan diri??" kata Liem Tou.
"Sungguh kurang ajar sekali . ."

Diiringi teriakan gusar, telapak tangannya diputar semakin gencar. Sekali lagi ada sepuluh orang anggota perkumpulan menemui ajalnya.

Liem Tou masih teringat akan diri Boe Beng Tok-su yang melarikan diri melalui lorong rahasia, ia tidak ingin banyak membinasakan banyak orang lagi, mendadak tubuhnya meloncat setinggi delapan tombak melayang lewat melalui batok kepala anggota Sin Beng Kauw menuju kesebelah barat.

Sekalipun pihak lawan telah melancarkan serangan dengan pasir beracun. tapi terkena angin tekanan yang dilancarkan Liem Tou seketika itu juga pasir-pasir itu balik lagi.

Liem Tou dengan sebat melayang sejauh dua puluh tombak lebih, mendadak ia merasakan kakinya tersengat sangat panas. segera ia menunduk. dilihatnya segulung asap tebal menerjang naik keatas, asap itu berwarna hijau muda yang jelas merupakan suatu asap beracun.

Dalam hati Liem Tou berpikir: "Untuk menghancurkan barisan ini biarlah aku turun kebawah dan bunuh serta hajar orang-orang ini."

Hawa murninya segera ditarik mengelilingi seluruh badan kemudian dengan gerakan seribu bersama-sama dengan menggulungnya angin gencar ia melayang turun kebawah.

Siapa nyana ketika tubuhnya telah berada kembali diantara para anggota Sin Beng Kauw, asap beracun tadi lenyap tak berbekas.

Kiranya asap beracun hanya ada diatas kepala anggota Sin Beng Kauw tersebut.
Angin pukulan yang dilancarkan Liem Tou kembali orang-orang itu bergelimpangan mati,

Pada saat itulah mendadak terdengar suara bentakan keras diikuti munculnya dua, orang anggota Sin Beng Kauw yang berwajah buas dan buruk, senjata yang digunakan kedua orang itu adalah sepasang palu besi yang beratnya ada ratusan kati jelas kekuatan mereka berdua sangat luar biasa..

Tak terasa lagi Liem Tou mengangguk tiada hentinya.

"Ehmm. kedua orang ini memang memiliki kekuatan alam yang sangat luar biasa."

Setelah membentak keras, kedua orang lelaki kekar tadi tidak banyak bicara lagi segera melontarkan palu besinya ke arah Liem Tou.

Buru-buru pemuda itu berkelit kesamping, telapak tangannya dibabat kemuka memaksa lima orang anggota Sin Beng Kauw mundur dan akhirnya roboh keatas tanah.

Sedangkan kepada kedua orang lelaki kosen tadi. Liem Tou memuji: "Bila kulihat daya kekuatan dari kalian berdua boleh kuduga dalam sekali hantam saja kalian akan berhasil menghancurkan badanku !".

Kedua orang itu mendengar dingin, mereka melanjutkan hantaman kearah depan, Melihat kemampuan kedua orang itu sangat luar biasa, timbullah rasa sayang di hati Liem Tou.

"Aah! biarkan aku lepaskan satu jalan hidup buat mereka ..." ia ambil keputusan didalam hatinya.

Siapa sangka ketika itulah mendadak Lim Tou mendengar suara sambaran angin meluncur datang, suara itu berasal dari desiran senjata rahasia bahkan muncul dari empat penjuru dalam waktu yang berbareng.

Liem Tou merasa terperanjat, baru saja ingatan pertama berkelebat lewat tubuhnya sudah masuk lapisan kabut beracun. Seketika itu juga seluruh tubuhnya jadi kaku dan gatal-gatal, ia tahu dirinya sudah keracunan.

Rasa gusar yang berkobar dalam dadanya susah dipertahan lagi, tubuhnya berputar kemudian menubruk kedepan.

Tepat pada saat itu kedua orang lelaki kekar tadi menghadang didepan tubuhnya. Liem Tou tak dapat mengendalikan amarahnya lagi, tenaga sinkang dikumpulkan dilengan kemudian membabat keluar.

Sungguh sayang kedua orang anggota Sin Beng Kauw itupun cukup cermat, ketika Liem Tou munculkan diri mereka segera berpisah kearah yang berlawanan.

Pemuda kita tertawa dingin. tubuhnya mencelat ketengah udara untuk mengejar sang lelaki yang ada disebelan kiri. Telapaknya langsung di hajarkan keatas punggungnya.

Ditengah suara jeritan ngeri yang menyayat hati, orang itu roboh menemui ajalnya detik itu juga

Menanti Liem Tou putar badannya kembali, seorang yang lain telah menerobos masuk kedalam rombongan manusia sehingga jejaknya lenyap tak berbekas.

Liem Tou jadi makin gusar. sepasang matanya menyapu ke empat penjuru dengan pandangan yang tajam.

Tiba-tiba. . .

Ia temukan salah seorang anggota tua perkumpulan Sin Beng Kauw yang pernah ikut mengerubuti Lie Loo djie tempo dulu hadir disana tanpa banyak bicara lagi ia membabat kearah tubuhnya,

Orang itu buru-buru mundur selangkah kebelakang, ternyata ia hendak menerima datangnya serangan dengan keras lawan keras.

Menanti telapak hampir bertemu Liem Tou yang melihat telapak tangan orang itu berwarna hitam hatinya langsung bergerak, "Aduuh, celaka, ia ingin mengadu jiwa dengan diriku." serunya dalam hati.

Baru saja serangannya meluncur sampai separuh jalan, tubuhnya sudah menyingkir setengah langkah kesamping, mendadak ia buyarkan serangannya seraya berputar ke belakang laksana sambaran kilat.

"Braaak!" telapak kirinya dengan tepat menghajar diatas punggung orang itu. tampak cahaya hitam menyambar lewat orang itu muntahkan darah segar berwarna hitam.

Beberapa saat kemudian pemuda she Liem ini telah berhasil meloloskan diri dari barisan kabut beracun dan bergabung kembali dengan sigadis cantik pengangon kambing serta SiauW Giok Tjing.

"Bagaimana?? apakah kalian menjumpai mara bahaya??" buru-buru tanya Liem Tou lirik.

"Masih baikan panah beracun, barisan bubuk beracun belum bisa mengurung k mi berdua." jawab si gadis cantik pengangon kambing.

"Engkoh Liem!" ujar SiauW Giok Tjing kemudian. Cepat kau menuju keSelatan dan kami bergerak ke Utara dengan demikian barisan Kioe To Tin ini segera akan hancur, setelah itu kita bersama-sama berjumpa kembali diair terjun beracun untuk merundingkan kembali bagaimanakah caranya untuk menghancurkan alat rahasia Naga Berpekik Bangau Berteriak serta Harimau Mengaum Monyet Menjerit."

"Baik. tapi aku rasa alat rahasia Naga Berpekik Bangau Berteriak serta Harimau Mengaum Monyet Menjerit tidak perlu dihancurkan lagi."

"Kenapa?? apa gunanya kita biarkan alat rahasia itu??" Seru SiauW Giok Tjing agak tercengang.

"Sampai waktunya kita bicarakan lagi!" Ia merandek untuk tertawa, kemudian tambahnya: "Aku lihat begini saja apabila Tjing-moay serta Wan-moay berhasil menghancurkan barisan

beracun disebelah Utara segera berangkatlah menuju kemulut lorong rahasia dan lepaskan api dari mulut lorong tersebut!" .

Siauw Giok Tjing tertegun, sepasang biji matanya berputar tapi ia menjawab juga: "Baiklah. Bukankah kau takut ia berhasil melarikan diri??"

Liem Tou mengganggu tubuhnya segera menerobos masuk kedalam barisan jarum beracun dan berangkat kearah kelatan.

Padahal barisan Kioe Tok tin dari lembah Boe Beng Kok ini mana mungkin bisa menahan terjangan dari Liem Tou sebagai seorang jago nomor wahid dikolong langit pada saat ini?? sekalipun barisan seratus racun pun belum tentu bisa berkutik.

Kurang lebih seperminum teh kemuiian Liem Tou telah tiba didepan mulut lorong rahasia yang menghubungkan lembah Boe Beng Kok dengan tempat luaran, tampak mulut gua telah tersumbat oleh sebuah batu yang sangat besar, sehingga tidaklah mungkin bagi orang lain untuk memasukinya kembali.

Melihat kejadian itu Liem Tou merasakan hatinya agak bergerak, pikirnya dihati:

"Aaakh! Terlambat sudah ia telah pergi, kalau tidak apa gunanya ia sumbat mulut gua ini dengan batu besar??"

Ketika ia berpaling lagi maka dilihatnya berpuluh-puluh orang anggota perkumpulan Sin Beng Kauw berdiri ditempat kejauhan mereka hanya memandang dan tak seorang pun yang berjalan mendekat.

Bahkan tak seorangpun diantara mereka yang turun tangan mencegah Liem Tou membongkar batu besar yang menyumbat mulut lorong tersebut.

Pada saat itulah tiba-tiba Liem Tou menemukan diatas batu besar itu memancar cahaya kehitam-hitaman yang mengkilap, seperti diatas batu tersebut telah dilabur dengan selapis tir.

Buru-buru ia tarik kembali tangannya sedang dalam hati diam-diam pikirnya:

"Aduuh.. hampir-hampir saja aku kena tertipu, terang serangan diatas batu ini sudah dilapisi dengan racun yang ganas . ."

Ia tidak memperdulikan batu besar itu lagi. sebaliknya malah putar badan menyerang kembali anggota Sin Beng Kauw yang berdiri disekitar sana.

Kali Ini ia Tidak melancarkan pukulan telapak lagi. jari tangannya bekerja merobohkan seorang musuh diantaranya kemudian dibawah kesamping batu, teriaknya keras:

"Aku mau bertanya kepadamu, asalkan kau suka menjawab akan kuampuni selembat jiwamu. Kauwcu kalian apakah melarikan diri melalui lorong rahasia ini???"

Saking takutnya anggota Sin Beng Kauw itu sudah kehilangan sukma, ia tak dapat menjawab hanya dari tenggorokannya memperdengarkan suara senggukan yang keras. Menanti Liem Tou mengulangi kembali pertanyaan itu dengan wajah kalem. ia baru mengangguk.

"Lalu sejak kapanakah ia pergi?? dan dimanakah pouw Siangtju kalian?...."

"Kauwtju .suu ..sudah pergi sangat laama .. seee .. sedang Pouw Siangtju lee ..lenyap tak berbekas."

Liem Tou berpikir sebentar, akhirnya ia mengangguk.

"Baiklah" ujarnya kemudian. "Cepat kau beritahu kepada temanmu suruh cepat-cepat bubarkan barisan sehingga jangan sampai lebih banyak lagi korban yang harus mati dan menderita luka. Suruh mereka melarikan diri semua dan bubarkan perkumpulan ini karena Kauwcu kalian sudah tidak maui kamu semua lagi, apa gunanya kalian mati-matian membelai sang Kauwcu yang melarikan diri terlebih dulu???"

Orang itu mengangguk. bangun berdiri dan menyampaikan ucapan itu Kepada kawan-kawan lainnya setelah berunding sebentar akhirnya orang-orang itu membubarkan diri dan buru-buru melarikan diri.

Melihat keadaan yang terbentang di depan mata Liem Tou hanya bisa menghela napas panjang ia segera berangkat kearah air terjun beracun dimana si gadis cantik pengangon kambing seorang diri berdiri di sana dengan termangu-mangu dan pandangan terpesona.

"Wan-moay, apa yang sedang kau pikirkan???" tegur Liem Tou seraya berjalan menghampiri gadis itu.

Melihat sekarang sang pemuda sudah datang si gadis cantik pengangon kambing jadi kegirangan.

"Aku sedang berpikir, air terjun ini telah mengurung diriku selama satu tahun lamanya."

Liem Tou mengerti gadis ini sedang mengenang kembali pengalaman pahitnya beberapa waktu berselang, segera hiburnya;

"Urusan yang sudah berlalu lupakan saja, buat apa kau pikirkan terus didalam hati??? Eaei. . dimana Tjing-moay???".

"Bukankah kau suruh dia melepaskan api dimulut lorong rahasia ???"

"Boe Beng Tok-su telah pergi. aaai entah kepergiannya kali ini bakal menimbulkan peristiwa apa lagi??? mari kita pergi!"

Ia mencekal tangan Si gadis cantik pengangon kambing untuk diajak meninggalkan air terjun beracun itu, tapi baru saja berjalan beberapa langkah ia sudah berhenti kembali. secara mendadak ia teringatkan bahayanya membiarkan air terjun beracun tetap berfungsi seperti sedia kala.

Ia segera berjalan menuju kedinding sebelah kiri, setelah menemukan tombol rahasianya ia tekan tombol itu.

Dengan cepat air terjun berhenti mengalir dan tidak setetes air pun yang menetes ke luar.

Hal ini membuat pemuda kita menjadi keheranan, pikirnya:

"Alat rahasia ini sungguh bagus sekali, bahkan membuat cairan racun mengalir keluar tiada hentinya, apa yang terjadi?"

Ia berjalan mendekati telaga di bawah air terjun. dilihatnya telaga tersebut tidak besar juga tidak ada setetes air pun yang menyalir kelain tempat, lalu mengapa cairan racun bisa mengalir terus menerus?

Setelah dipikir dan diperiksa beberapa saat, akhirnya ia jadi sadar kembali. kiranya telaga kecil itu langsung berhubungan dengan sumber dimana berasalnya air terjun tersebut dalam kenyataan air itu hanya mengalir dengan berputar terus dari telaga dialirkan kembali ke arah sumber dialirkan kembali ke air terjun. tidak areh ka 'au alat rshasiacya dipencet dan saluran tertutup maka air tidak mengalir lagi.

Setelah memahami hal tersebut Liem Tou tidak dibuat tercengang lagi, seraya menggandeng tangan si gadis cantik ia balik lagi ke lembah Boe Beng Kok.

Suasana di tempat itu telah sunyi, tak seorang anggota Sin Beng Kauw pun yang tersisa disana.

Memandang bangunan rumah yang berderet-deret, tiba-tiba Liem Tou berpaling seraya ujanya kepada si gadis cantik pengangon kambing.

"Wan-moay, kiia tak perlu masuk lagi, lebih baik kita bakar habis rumabh-rumah ini dari pada ditinggalkan sehingga digunakan orang lain untuk buat jahat, setelah itu kita harus buru-buru mengejar si Boe Bek Tok-su dan membasminya dari muka bumi."

Sigadis cantik pengangon kambing mengangguk, mereka berdua segera menyulut api dan mulai membakar seluruh bangunan perkumpulan Sin Beng Kauw tersebut.

Dalam sekejap mata markas besar yang di gunakan pihak Sin Beng Kauw selama banyak tahun telah terjilat didalam kobaran api, membuat seluruh gunung Tjiong Lay-san jadi terang benderang.

Ditengah kobaran api yang sangat santer itulah Liem Tou serta si gadis cantik pengangon kambing berlalu.

"Eeei.. . engkoh Liem." tiba-tiba Lie Wan Giok berseru, "Apakah kau tidak ingin menonton pertarungan antara Suo Kut Mo Pian melawan sihwesio gundul yang kakinya buntung itu ?"

"Jika kita harus balik lagi kesana kemungkinan besar kedua orang itu sudah berlalu aku lebih menguatkirkan tentang keadaan diri Pouw Sauw Ling."

Mendengar disebutkannya nama Pouw Sauw Ling air muka si gadis cantik pengangon kambing segera berubah hebat.

"Hmm! bila aku bisa berjumpa kembali dengan dirinya, akan Kusuruh ia tak bisa hidup terlalu lama lagi."

Liem Tou tahu hampir saja si gadis cantik pengangon kambing menderita kerugian besar ditangannya sehingga tidak aneh kalau ia membenci dirinya hingga merasuk ketulang sum-sum.

Tetapi demi Pouw Djien Tjoei mau tidak mau ia harus melindungi juga keselamatannya. setelah berpikir sebentar ujarnya.

"Wan-moay, aku hendak memberitahukan satu hal kepadamu, Entji le bisa lolos dari mara bahaya tahukah kau siapa yang telah menolong dirinya?"

"Bukan kau yang tolong dirinya ? lalu siapa ?"

"Adik dari Pouw Siuw Ling yang bernama Pouw Djien Tjoei, ia mohon kepadaku agar aku suka mempertahankan jiwa Pou

w Sauw Ling, sudah tentu aku harus menyanggupinya." kata Liem Tou sambil tertawa sedih.

Sigadis cantik pengangon kambing termenung berpikir sejenak, akhirnya ia menggenggam tangan Liem Tou erat-erat.

"Aku sudah memahami maksudmu, kalau begitu lakukanlah sesuai dengan keinginanmu."

"Aaah. akupun mengerti kesemuanya ini kau lakukan demi diriku. . ." Seru Liem Tou tak tertahan lagi. ia putar badan dan menciumi pipi serta bibir gadis cantik pengangon kambing dengan penuh kemesraan.

Tak terasa lagi kedua orang itu sudah tiba dikaki gunung, mendadak terdengar suara rintihan berkumandang datang.

Liem Tou yang mendengar suara tersebut segera pasang telinga baik-baik kemudian setelah tentukan arah bergerak mendekati.

Akhirnya ia temukan seorang menggeletak ditepi tebing. orang itu bukan lain adalah Pouw Sauw Ling.

Lengan kirinya yang kena dipatahkan Liem Tou dengan ilmu pukulan, belum sampai sembuh kini kena dihantam pula oleh Boe Beng Tok-su keras-keras, setelah terjatuh kebawah badannya terluka hampir memenuhi seluruh tubuhnya. ia tak dapat berkutik sedang darah segar mengucur keluar membasahi tanah.

Tanpa berpikir panjang lagi Liem Tou angkat bangun badannya karena takut pemuda she Pouw itu berbuat keanehan, lagi kendati dalam keadaan luka, Liem Tou sekalian menotok jalan darah pingsannya kemudian baru digotong dipunggung.

Seraya menoleh kearah sigadis cantik pengangon kambing ujarnya: "Terpaksa aku akan serahkan orang ini kepada diri Enci Djien Tjoei. ".

Lie wan Giok tersenyum dan mengganggu.

Demikianlah dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh, selama perjalanan selanjutnya kedua orang ini tidak menemui halangan apapun!

Menanti mereka tiba disuatu bukit, tampaklah Siauww Giok Tjing dengan keren telah menanti disana.

"Enci Tjing!" tak kuasa lagi si gadis cantik pengangon kambing berseru memanggil,

"Ayoh cepat kemari! coba kalian lihat kematian mereka berdua sungguh teramat mesra!" teriak Siauww Giok Tjing.

Liem Tou dan si gadis cantik pengangon kambing buru-buru mengejar kemuka dilihatnya si hweesio tujuh jari Tjhiet Tji Tauw Too saling berpeluk pelukan dengan eratnya diri Suo Kut Mo Pian, mayatnya mengeletak ditepi jalan. sedang telapak tangan masing-masing pihak saling menempel dipunggung lawan dan tangan yang lain saling mencekal cambuk panjang kuat-kuat.

Keadaannya mirip dengan dua ekor ular yang saling bergulat sehingga susah untuk dipisahkan. Lama sekali Liem Tou berdiri disana akhirnya ia menggunggam:

"Dosa! dosa! dengan begini boleh dihitung dendam sakit hati mereka selama empat puluh tahun sudah bisa diselesaikan!"

Pemuda ini segera meletakkan tubuh Pouw Sauw Ling keatas tanah, meminjam pedang Lam Beng Kiam dari Siauww Giok Tjing dan membuat sebuah lubang untuk mengubur jenazah dari Tjhiet Tji Tauw Tou serta Sou Kut Mo Pian dalam satu liang yang sama, setelah itu baru ujanya kepada Siauww Giok Tjing serta sigadis cantik pengangon kambing.

"Mari kita pergi, tubuhku sudah penuh berpelepotan darah. kita harus membeli pakaian baru dulu dikota kemudian baru melanjutkan pengejarannya terhadap diri Boe Bang Tok-su."

Ia bergerak terlebih dahulu kemuka sehabis berbicara, terpaksa sigadis cantik pengangon kambing serta Siauwi Giok Tjing mengiringi dari belakang.

Setelah mereka memandang sejenak kobaran api yang membakar seluruh markas besar perkumpulan Sin Beng Kauw di lembah Boe Beng Kok dari sebuah bukit, Liem Tou dengan menggondong Pouw Sauw Ling serta membawa si gadis cantik penganton kambing dan Siauwi Giok Tjing malam itu juga keluar dari daerah pegunungan Tjiang Lay-san untuk beristirahat di sebuah rumah penginapan di kota dekat pegunungan tersebut.

Setelah tukar pakaian, mereka pun beristirahat untuk sementara.

Malam itu Liem Tou bersemedi dua jam untuk memulihkan kembali tenaga sinkangnya yang banyak berkorban sewaktu bergebrak melawan Suo Kut Mo Pian, menanti pagi hari telah menjelang datang ia baru selesai dan tepat waktu itu si gadis cantik pengangon kambing serta Siauwi Giok Tjing sedang mengetuk pintu.

Liem Tou segera buka pintu, tetapi . .

"Aaah! engkoh Liem, coba lihat selembur wajahmu, kenapa jadi begitu?" Sigadis cantik pengangon kambing serta Siauwi Giok Tjing sama-sama berkaok-kaok kaget ketika melihat tampang dari Liem Tou.

"Aku masih baik-baik saja, kenapa dengan wajahku???" Liem Tou kelihatan rada tercengang.

"Kau tentu keracunan, coba lihat wajahmu timbul gelembung air hitam yang menemui wajah."

Setelah mendengar ucapan dari ke dua orang itu Liem Tou baru ikut merasa cemas, setelah berpikir sebentar akhirnya ia teringat kembali sewaktu kemarin malam harus menghindarkan diri dari sambitan dua batang senjata rahasia beracun, ketika tubuhnya menerobos lewat melalui asap beracun badannya pernah terasa gatal dan kaku, mungkinkah hal ini disebabkan oleh karena asap beracun itu?

"Cepat ambil sebakom air biar aku cermini wajahku sendiri," buru-buru serunya,

Siauw Giok Tjing dengan sebat berjalan keluar, tidak lama kemudian ia sudah masuk kembali dengan membawa sebakom air, setengah mangkok minyak dan hancurkan rumput pemunah racun untuk kemudian direndam kedalam minyak tersebut.

Ketika Liem Tou mencerminkan wajahnya diatas air. ia baru naik pitam sehingga berkaok-kaok tiada hentinya.

Ternyata selembur wajahnya yang tampan kini sudah tidak mirip manusia, tampannya kelihatan begitu tua dan galak sekali bahkan jeleknya luar biasa.

"Anggota perkumpulan Sin Beng Kauw sungguh ganas. jika aku tahu begini kemarin malam tak kulepaskan seorang pun diantara mereka, coba kau lihat setelah wajahku jadi begini, apakah entjie le serta Wan-moay masih mau dengan aku ?"

Ucapan ini seketika itu juga menimbulkan rasa geli dari Siauw Giok Tjing sehingga tertawa cekikikan, Sedangkan si gadis cantik pengangon kambing dengan nada manja berseru:

"Engkoh Liem, tutup mulutmu, siapa yang suruh kau bicara sembarangan!. ."

Liem Tou hanya tertawa meringis belaka, segera ia menceritakan secara bagaimara kemarin malam ia keracunan di dalam barisan asap beracun.

"Tidak mengapa, tidak mengapa." potong Siau-w Giok Tjing dengan wajah tenang, "Hal ini sudah kuduga sebelumnya, asalkan kita gosokkan rumput pemunah racun tersebut maka wajahmu segera akan pulih kembali tanpa membuang waktu yang terlalu lama !"

"Tidak bisa jadi." teriak Liem Tou kembali. "Sedetikpun aku tak boleh berdiam diri, coba kau pikir Hong Susiok kena ditangkap ke-Hong, bagaimanakah keadaannya pada saat ini kita tidak tahu. Boe Beng Tok-su pun berhasil melarikan diri. Aaaaaai.. . sebenarnya aku harus pergi mencari siapa dahulu ?"

"Sudah tentu harus mencari Hong Susiok terlebih dahulu." sela si gadis cantik pengangon kambing dengan cepat-

Siau-w Giok Tjing tidak ikut bicara, ia hanya bantu poleskan minyak bercampur hancuran rumput pemunah racun itu keatas wajah Liem Tou.

Ketika mendengar timbrungan dari Lie Wan Giok, pemuda she Liem ini termenung sejenak. kemudian mengangguk berulang kali.

"Benar, benar. kita harus pergi mencari Hong Susiok dahulu bahkan balaskan dendam bagi kematian supek. tetapi aku harus kembali dulu kegunung Tjing Shia untuk membawa serta Giok djie, karena dia tahu tempat persembunyian dari Thian Pian Siau-w tju".

"Betul! aku harus turun tangan membunuh sendiri diri Thian Pian Siau-w-tju, untuk balaskan dendam kematian ayahku." Samsung si gadis cantik pengangon kambing dengan sedih. "Luka racunmu belum sembuh, beristirahatlah dua hari disini. biar enci Tjing tetap tinggal disini melayani dirimu. aku pulang dulu kegunung Tjing Shia untuk membawa serta Giok djie turun gunung tiga hari kemudian kita berjumpa kembali dikota Ih Djan lalu menunggang perahu menuju ke Timur".

Sewaktu mengucapkan kata-kata itu wajahnya kelihatan sangat teguh dan bulat tekad, kemudian tidak menanti jawaban dari Liem Tou serta Siau Giok Tjing lagi ia segera putar badan dan berlalu dari rumah penginapan itu dengan langkah lebar.

Menanti Siau Giok Tjing selesai memolesi wajah Liem Tou dengan minyak rumput pemunah racun, bayangan sigadis cantik pengangon kambing telah lenyap tak berbekas.

Kedua orang itu tak bisa berbuat apa-apa terpaksa menuruti ucapan sigadis cantik pengangon kambing untuk berangkat kekota Ie Djan.

Waktu itu luka racun diwajah Liem Tou telah mengering dan lepas dari wajahnya sehingga kulit muka pemuda itu terkupas dengan ganti kulit muka lain.

Setelah membeli dua ekor kuda dan membawa serta Pouw Sauw Ling mereka berangkat melanjutkan perjalanan, tetapi ditengah perjalanan dibikin terheran dan terperanjat.

Ternyata disepanjang jalan mereka banyak menjumpai mayat-mayat yang bergelimpangan ditepi jalan. rata-rata sebab kematian orang-orang itu adalah tertembusnya dada mereka oleh tusukan pedang.

Pada mulanya menemukan dua sosok mayat Liem Tou serta Siau Giok Tjing masih menganggap sebagai penemuan secara kebetulan saja, tetapi setelah jang ditemukan makin lama semakin banyak hatinya baru mulai diliputi kecurigaan.

"Eeei. . apa yang telah terjadi?!?" Seru Liem Tou tertegun.

"Siapa yang tahu??"

Siau Giok Tjing sendiripun tidak paham mengapa begitu banyak mayat yang berserakan disepanjang jalan.

Menanti mereka tiba dikota Sam Khe Tjeng untuk beristirahat, mendadak ditengah jalan menemukan kembali

dua sosok mayat laki dan perempuan, yang satu tua dan yang lain muda kemudian disampingnya berserakan alat-alat senjata yang bisa digunakan untuk menjual obat.

Lama kelamnan Liem Tou tak dapat menahan diri lagi, ia segera menanyakan persoalan ini dengan si pelayan kedai.

Sang pelayan yang ditanyai kontan menjulurkan lidahnya. "Aiaahh! Khee-koan. inilah yang dinamakan takdir!"

"Takdir?? apa yang dinamakan takdir???"

"Takdir adalah kehendak dari para malaikat. sudah. . jangan ditanyakan lagi aku mohon kau jangan menanyakan urusan ini lagi!"

Sepasang alis Liem Tou berkerut. mendadak ia naik pitam. seraya meloncat bangun bentakanya keras:

"Dikolorg langit tak akan ada malaikat sejahat ini cepat katakan apa yang telah terjadi!"

Dengan sebat Liem Toa mencengkeram pergelangan sipelayan itu erat-erat sehingga menjeritlah orang itu kesakitan.

Setelah Mendengar orang itu menjerit, Liem Tou baru tersadar kembali dan segera mengendorkan tangannya.

"Aaakh! maaf, maaf! aku sudah bikin kau jadi sakit." katanya penuh rasa penyesalannya. "Cepat kau katakan, apa sebenarnya yang telah terjadi. . ."

Dengan mendongkol sipelayan itu melototi sekejap wajah pemuda she Liem, lalu setelah matanya menyapu empat penjuru ujanya;

"Anggota perkumpulan Sin Beng Kauw telah membinasakan ayah beranak dua orang itu dengan kejam, kau tidak tahu kemarin sewaktu anggota Sin Bing Kauw lewati tempat ini

bagaikan hujan badai saja mereka sudah membinasakan tiga puluh orang?"

Mendadak Liem Tou melotot bulat-bulat, ia semakin gusar lagi.

Seraya melirik sekejap wajah Siau-w Giok Tjing tiba-tiba teriaknya. "Entji Tjing; perbuatan ini pasti dilakukan oleh Boe Beng Tok-su. aku lihat ia sudah hampir gila...."

"Apa yang ingin kau lakukan?" tanya Siau-w Giok Tjing perlahan. sikapnya masih sangat tenang.

"Ayoh berangkat, kita cepat berangkat menyusul dia. sebab membiarkan dia hidup mungkin beratus-ratus orang bakal mati konyol, aku lihat pikirannya sudah jadi sinting . . ."

Bicara sampai disitu matanya melirik sekejap diri Pouw Sauw Ling yang masih tidak sadarkan diri, kepingin sekali pada saat ini juga ia kirim satu pukulan mencabut nyawanya.

Pada waktu itu hidangan sayur yang di pesan telah siap. tetapi Liem Tou tidak ingin membuang waktu terlalu banyak. ia robek pakaiannya untuk bungkus santapan tersebut, kemudian dengan tangan kiri mencekal tubuh Pouw Sauw Ling segera melayang keluar dari kedai.

Tanpa perduli diri Siau-w Giok Tjing lagi ia kempis perut kudanya dan Siau-w Giok Tjing yang melihat hal itu tak bisa berbuat apa2 lagi, terpaksa ia mengejar dari belakang.

Menanti gadis itu hampir menyandak diri, tampaklah wajah Liem Tou penuh diliputi kegusaran yang memuncak. ia lemparkan tubuh Pouw Sauw Ling yang tidak sadarkan diri ketengah udara seraya ujanya keras;

"Enci Tjing, cepat terima orang itu dan tolong bawa kembali kegunung Ha Moo San untuk diserahkan kepada Pouw Djien Tjoei. aku sudah bertekad untuk mengejar Boe Beng Tok-su. kau serta Wan-moay dan Giok djie boleh menunggu diriku dikota Ih Djan. nah, selamat berpisah!!"

Sekali kakinya menjejak tanah, badannya segera meluncur sejauh puluhan kaki dan akhirnya lenyap dari pandangan.

Kita tinggalkan dulu Liem Tou yang mengejar Boe Beng Tok-su dan kembali pada diri Siau-w Giok Tjing yang menunggang kuda dengan membawa serta Pouw Sauw Ling dikuda yang lain, ia tetap melanjutkan perjalanan dengan cepat.

Sejak ia tinggalkan kota terakhir, selama perjalanan tidak dijumpai lagi barang sesosok mayatpun dalam hati terpikir olehnya apa bila Liem Tou pasti tak akan menemukan keadaan seperti ini. lalu apa sebabnya???

Apakah mungkin pikiran Boe Beng Tok-su sudah normal kembali dan berhenti membunuh orang?? Dan kemana pula perginya Liem Tou untuk mencari jejak Boe Beng Tok-su. ??

Walaupun pikiran Siau-w Giok Tjing ruwet, tetapi kini Liem Tou sudah pergi dan ia tak dapat berbuat apa-apa lagi.

Terpaksa kudanya dilarikan cepat-cepat melanjutkan perjalanannya menuju ke arah Selatan.

Sepanjang jalan ia tidak menemui kesulitan tetapi menjelang magrib mendadak awan tebal menutupi seluruh angkasan hujan pun turunlah dengan sangat derasnya.

Sekitar tempat itu sunyi tak kelihatan sebuah rumah penduduk pun yang dapat digunakan untuk berteduh, ia tak bisa berbuat apa-apa. terpaksa dengan menempuh hujan lebat, ia melanjutkan perjalanannya kedepan, ia hanya berharap sebelum tengah malam tiba bisa sampai di kota Liong Wo, untuk kemudian esok harinya berangkat lagi ke gunung Tjing Shia dan menyerahkan Pauw Sauw Ling kepada adiknya Pouw Djien Tjoei.

Melakukan perjalanan ditengah hujan yang deras sungguh susah sekali, kurang lebih sepertanak nasi kemudian secara

lapat-lapat ia temukan adanya cahaya lampu di tempat kejauhan.

"Aaaah. . .! tempat itu pasti rumah tinggal penduduk." pikirnya dihati.

Karena tiada tempat lain yang dapat digunakan untuk berteduh. maka tanpa berpikir panjang lagi gadis ini mendekati rumah penduduk dimana berasalnya cahaya lampu tadi,

Tak selang berapa saat ia sudah mendekati tempat itu yang bukan lain terdiri tiga rumah gubuk, cahaya lampu memancar keluar dari salah sebuah bangunan gubuk tadi.

Gadis she SiauW ini segera berjalan mendekati tempat itu, siapa sangka sewaktu ia tiba tiga, lima tombak dari pintu rumah mendadak dilihatnya sesosok bayangan hitam berjubah panjang berkelebat lewat, hatinya segera bergerak, pikirnya.

"Dalam dusun yang miskin seperti ini, darimana munculnya seseorang memakai jubah panjang?"

Karena berpikir sampai disitu buru-buru ia menghentikan gerakannya dan melompat turun dari atas pelana, kemu dan dengan membawa Pouw Sauw Ling mendekati wuwungan rumah serta menambatkan tunggangannya di pohon.

Pada saat itulah dari dalam ruangan terdengar suara langkah kaki yang berat berjalan hilir mudik, SiauW Giok Tjing tahu bila ia berkelebat lewat melewati jendela maka jejaknya pasti konangan.

Akhirnya ia berputar kepintu depan yang terbuat dari bambu serta rumput kering. di antaranya masih terdapat pula beberapa buah lubang yang bisa digunakan untuk mengintip.

Tanpa ragu-ragu lagi ia mengintip kedalam, lalu berseru tertahan.

"Aaakh. .! beruntung aku belum masuk ke dalam rumah ini dengan ceroboh. .,"

Kiranya didalam ruanpan tersebut terdapat empat orang, mereka bukan lain adalah Boe Beng Tok-su beserta tiga orang anggota Sin Bang Kauw yang berusia pertengahan. jelas mereka tentu adalah jago-jago lihay yang paling diandalkan.

Orang yang berjalan bolak balik barusan adalah Boe Beng Tok-su, sedangkan ketiga orang lainnya duduk termenung disamping.

Dengan sangat tenang SiauW Giok Tjing mengintip terus diluar pintu, beberapa saat kemudian terdengarlah Boe Beng Tok-su dengan mata melotot alis menjungkat dan depak-depakkan kakinya berseru kelang kabut;

"Liem Tou! Lien Tou! aku benci dirimu. Sehingga ingin kubongkar kuburan nenek moyangmu !"

Merandek sejenak kemudian gumamnya kembali, "Entah bagaimana keadaan guru? mungkinkah ia terluka dengan Suo Kut Mo Pian?"

Ia mendengar berat kemudian sambungnya, "Kedatangan suhu sungguh terlalu kebetulan, kenapa ia justru datang sewaktu Liem Tou bergebrak mati-matian melawan Suo Kut Mo Pian. Aaai . , kalau tidak maka mereka berdua pasti akan sama-sama terluka parah dan mengambil kesempatan itu kubasmi mereka berdua, bukankah hal ini jauh lebih bagus?"

Mendadak ia berhenti bergebrak kemudian berpaling ke arah ketiga orang lainnya.

"Markas besar sudah hancur, perkumpulan Sin Beng Kauw tinggal puing-puing berserakan, walaupun di daerah Utara maupun daerah Selatan masih ada istana cabang yang bisa digunakan untuk bersembunyi sementara waktu. tapi apa gunanya?"

Ketiga orang anggota Sin Beng Kauw itu menghela napas berat-berat, ask seorang pun yang menyahut.

Suasana di dalam ruangan kembali pulih jadi sunyi senyap Boe Beng Tok-su pun berjalan bolak-balik lagi kesana kemari.

Siauw Giok Tjing setelah berhasil melihat jelas keadaan disana dengan jalan menginti ia segera berpikir.

"Sebenarnya apa yang sedang mereka inginkan? dari Tjiong Lay-san melarikan diri kemari, sepanjang jalan membinasakan orang apakah semua orang yang ada di kolong langit mempunyai dendam sakit hati dengan dirinya? ,

Hujan turun makin lebat, mendadak kuda yang di tempat dekat pohon meringkik panjang.

Jilid-52 Boe Beng Tok-su melepas pedang dan kitab.

"ADUUH CELAKA!" TAK KUASA LAGI Siauw Giok Tjing berseru tertahan.

Sedikitpun tidak salah ketika mendengar suara ringkikkan kuda Boe Beng Tok-su serta ketiga orang anggota Sin Beng Kauw yang ada didalam ruangan segera memadamkan lampu lentera dan meloncat ke luar.

Melihat munculnya keempat orang itu Siauw Giok Tjing menyembunyikan dirinya rapat-rapat dari pandangan mata mereka, tetapi setelah dilihatnya beberapa orang itu meluncur keatas pohon dimana kudanya tertambat dan teringat pula Pouw Sauw Ling masih ada disini, gadis she Siauw ini baru merasa sangat cemas, badannya segera bergerak menubruk kedepan.

"Kauwtju, kau hendak melarikan diri ke mana?" bentaknya.

Badannya mengenjot segera melayang ke arah Boe Beng Tok-su dengan sebat mencabut keluar pedang hitamnya, air muka berubah dingin, berat dan menyeramkan.

"Apakah kalian sungguh-sungguh hendak membinasakan diriku??" serunya kaku.

Siauw Giok Tjing tetap berdiri tak berkutik, sepasang matanya dengan tajam memperhatikan wajahnya kemudian perlahan-lahan mencabut keluar pedang Lam Beng Kiam.

"Aku dengar dari Liem Tou katanya pedang hitam kautju sungguh luar biasa bahkan selama ini diantara kita berdua tiada kesempatan saling bergebrak, mari-mari, malam ini merupakan kesempatan baik yang susah ditemukan. Silahkan Kauwtju memberi petunjuk."

Boe Beng Tok-su mendengus dingin selagi ia hendak menyahut mendadak salah seorang anak buah datang berbisik :

"Lapor Kauwtju Pouw siangtju ada disini."

Pada mulanya Boe Beng Tok-su kelihatan rada tertegun. akhirnya dengan gusar ia meraung, "Dia berada dimana?? Cepat tangkap dirinya."

Orang itu segera putar badan dan berlalu, Siauw Giok jing yang mendengar ucapan itu dengan sangat jelas hatinya jadi cemas, dengan cepat ia putar badan pedang Lam Beng Kiamnya laksana sambaran kilat berkelebat lewat kedepan.

Walaupun orang itu adalah salah seorang jago lihay yang paling diandalkan didalam perkumpulan Sin Beng Kauw tetapi mimpi pun ia tidak pernah menyangka apabila Siauw Giok Tjing yang berdiri didepan Boe Beng Tok-su bisa melancarkan serangan sedemikian cepatnya.

baru saja ia berseru keget, Siauw Giok Tjing telah membentak keras pedang Lam Beng Kiamnya menembusi dada orang itu dan tanpa berteriak lagi orang itu roboh binasa diatas tanah.

Buru-buru Siauw Giok Tjing cabut keluar pedangnya, darah segar muncrat memerah.

Pada saat itulah dari belakang tubuhnya menyambar datang serentetan hawa pedang yang dingin bagaikan orang gila Boe Beng Tok-su menerjang kedepan. Pedang hitamnya laksana serentetan jaringan pedang mengurung datang.

Melihat datangnya serangan Siauw Giok Tjing segera menggetarkan pedang Lam Beng Kiamnya menciptakan serentetan bunga pedang untuk mengunci datangnya serangan, sedang badannya mundur tiga langkah kebelakang, bentuknya keras;

"Kauwcu, tunggu sebentar! bagaimana pun malam ini aku harus merasakan bagaimanakah kelihaian dari ilmu pedang hitammu ini. Cuma, aku ingin bertanya kepadamu, mengapa kau begitu benci dengan Pouw Siauw Ling?"

"Pouw Siauw Ling sebagai anggota Sin Beng Kauw berani coba membunuh kauwtjnya, orang semacam ini tak boleh diampuni lagi".

Siauw Giok Tjing tertawa dingin,

"Heeh...heeh...heeh . .kauwtju, perkataanmu sama sekali salah besar!" serunya. Suhumu Tjhiet Tji Tauw Tuo serta suhu dari Pouw Sauw Ling, Suo Kut Mo Pian telah saling mengikat permusuhan sedalam lautan sejak dahulu, kalau mereka bersumpah tidak akan hidup bersama Sudah tentu saja waktu mereka saling bertempur Pouw Sauw Ling harus membelai gurunya, inilah yang dinamakan berbakti pada sang guru, Tidak bisa kau cap dirinya sebagai penghianat!"

Boe Beng Tok-su kontan sirap hawa amarahnya seraya menggetarkan pedangnya membentuk serentetan cahaya pedang.

"Jika demikian adanya apakah tindakannya lah yang benar?"

"Sudah tentu dia yang benar," Siauw Giok Tjing pun mulai naik pitam "Kini aku hendak serahkan dirinya kepada adiknya, maka dari itu aku peringatkan kepadamu. Jika kau berani mengganggu barang seujung rambutnya pun aku tak akan berlaku sungkan-sungkan lagi kepadamu. Terus terang saja kuberitahu, apa yang telah terjadi di dalam perkumpulan Sin Beng Kauw serta beberapa besar kekuatan yang kalian miliki sudah kuketahui bagaimana melihat jari tangan sendiri. Seluruh rencanamu tak bakal lolos dari perhitunganku."

Sembari berkata pedang Lam Beng Kiamnya digetarkan membentuk selapis cahaya merah, sambungnyanya lebih lanjut:

"Kauwcu, aku lihat luka yang kau derita bekas terkena pukulan Kiem Tou belum sembuh benar-benar, bila sungguh-sungguh bergebrak didalam lima puluh jurus saja kemungkinan kau masih bisa bertahan, tapi setelah lewat jumlah itu kau bakal kalah total. Apalagi karena bentrokan serta gebrakan yang dipaksakan, maka luka yang belum sembuh akan kambuh lagi sehingga lukanya akan sepuluh kali lebih hebat. Aku menasehati dirimu lebih baik segera lepaskan pedang dan mengundurkan diri kepegunungan yang sunyi, sejak ini tidak mengganggu kaum Bu-lim lagi. Asalkan kau suka menyanggupi permintaanku ini sudah tentu akan kuberikan satu jalan hidup untukmu."

Boe Beng Tok-su yang mendengar ucapan ini saking khekinya seluruh wajahnya berubah pucat pasi bagaikan mayat. Ia mendongak tertawa seram.

"Budak busuk yang tidak tahu diri, kau ingin paksa aku lepaskan pedang? haah... haah. .haah . .kau anggap aku bisa menurut perkataanmu dengan demikian saja? Terus terang saja kuberitahukan kepadamu Pedangku ini adalah pemberian dari suhuku tempo dulu Sebelum memperoleh perintah dari suhuku siapapun jangan harap bisa paksa aku buang pedang".

Melihat ketentuan orang itu, Siauw Giok Tjing mulai berpikir didalam hatinya. 'Agaknya aku harus turun tangan dengan kekerasan!'

"Kauwtju, ucapanku ini adalah bermaksud baik untuk pribadimu sendiri, akupun sudah dapat menduga apabila kau tak mau mendengar. Baiklah, setelah kau berhahil menerima limapuluh jurus seranganku. akan kuberitahukan satu persoalan padamu."

Mendengar gadis itu hendak memberitahukan suatu urusan kepadanya, sepasang mata Boe Beng Tok-su melotot bulat-bulat.

"Urusan apa???"

"Terima dulu kelimpuluh jurus seranganku!" bentak Siauw Giok Tjing keras-keras.

Pedang Lam Beng Kiamnya di getarkan sehingga membentuk selapis bayangan pedang yang menyilaukan mata menghajar dada lawan.

Boe Beng Tok-su tidak mau mengalah, pedang hitamnya balas digetarkan menerima datangnya serangan lawan.

Boe Beng Tok-su mendengus berat, sepasang pundaknya sedikit bergerak mengundurkan diri sejauh lima depa kebelakang, wajahnya yang selalu dingin kini makin pucat.

Sedangkan Siauw Giok Tjing pun buru-buru tarik kembali pedangnva untuk diperiksa apakah gumpil atau tidak.

Setelah mendongak kembali ia mulai melancarkan serangan gencar menerer pihak lawannya, kali ini ia menggunakan jurus serangan lihay dari Beng san-pay dalam sekejap mata delapan jurus sudah dikerahkan.

Tetapi Boe Beng Tok-su benar-benar bisa dikatakan sebagai seorang ahli didalam penggunaan ilmu pedang, dengan tenang ia hadapi serangan-serangan musuh. setiap menjumpai jurus dihancurkan dengan jurus pula selembat

wajahnya yang pucat pasi kini pulih kembali seperti sediakala, bahkan senyum pun mulai menghiasi wajahnya.

Siauw Giok Tjing yang melihat desaknya yang gencar sama sekali tidak mempengaruhi keadaan ditengah kalangan, didalam hati kembali berpikir:

"Jelas ia masih bisa mempertahankan diri, aku harus ganti cara bertempur,"

Mendadak permainan ilmu pedangnya berubah dari gerakan yang sangat cepat berganti dengan gerakan yang sangat lambat. setiap jurus dilancarkan dengan mengerahkan hawa murni yang dimilikinya. khusus ia tunjukkan untuk menghajar ujung pedang Boe Beng Tok-su.

Baru saja permainan pedangnya berubah Boe Beng Tok-su telah waspada, air mukanya telah berubah hebat. seluruh perhatian dipusatkan untuk menghadapi lawan dan sedikitpun tak berani berlaku ayal.

Terutama sekali di dalam menghindari bentrokan-bentrokan kekerasan dengan ujung pedang Siauw Giok Tjing yang tajam. Setelah Siauw Giok Tjing berhasil menemukan titik kelemahan dari Boe Beng Tok-su, serangannya semakin ganas memaksa Kauwtju dari perkumpulan Sin Beng Kauw ini harus menggunakan gerakan badan yang lincah untuk mengimbangi gerakan lawan.

Dalam sekejap mata tiga puluh jurus sudah lewat.

Melihat pihak lawan belum berhasil juga dirubuhkan Siauw Giok Tjing mulai naik pitam, cahaya pedang di perketat bersamaan itu pula telapak kirinya mengeluarkan sejurus ilmu pukulan Sian Hong Tjiang.

Boe Beng Tok-su yang belum sembuh dari lukanya terhajar oleh pukulan Liem Tou, saat ini tak berani menerima datangnya serangan dengan kekerasan, setiap kali ia harus meloncat ataupun berkelit dari bentrokan-bentrokan kekerasan

Hingga tiba pada suatu saat secara tiba-tiba gadis she Siauw mengirim sebuah ilmu pukulan Sian Hong Tjiang-hoat bersamaan pula pedang Lam Beng Kiamnya menyambar datang

Buru-buru Boe Beng Tok-su menyingkir kesamping, pedang hitamnya dibalik membat lengan gadis tersebut.

Dengan cepat Siauw Giok Tjing mundur selangkah kebelakang pedang Lam Beng Kiamnya diayun setengah jalan.

"Kauwtju kali ini kau menderita rugi!" bentaknya keras.

Ujung pedang laksana sambaran kilat meneter lebih kedepan, untuk kedua kalinya sepasang ujung pedang itu saling bentrok dengan nyaringnya sehingga menimbulkan percikan bunga-bunga api.

Boe Beng Tok su segera merasakan darah panas didalam rongga dadanya bergolak, wajahnya pucat pasi bagaikan mayat hampir saja ia roboh terjungkal keatas tanah.

Ia tahu luka dalamnya kembali kambuh, tapi dengan paksakan diri ia mempertahankan diri.

Siapa sangka pada saat itulah ilmu pukulan Sian Hong Tjiang yang dilancarkan Siauw Giok Tjing tadi telah menyambar lewat dari belakang punggungnya.

Menanti ia menyadari akan datangna serangan dari belakang untuk menghindar sudah terlambat satu langkah.

"Braaak!" pundaknya kontan terkena hajar dengan telaknya.

Tak kuasa lagi Boe Beng Tok-su muntah darah segar badannya mundur dua langkah kebelakang dengan sempoyongan, menggunakan pedang hitamnya ia coba mempertahankan badannya sehingga tidak sampai roboh keatas tanah.

Setelah mengetahui pihak lawan tidak sanggup untuk bergebrak lagi, Siauw Giok Tjing pun mengundurkan diri kesamping, kedua orang anggota Sin Beng Kauw yang melihat kauwcunya terluka, dengan cepat maju menghampiri untuk membimbing bangun dirinya, tetapi dengan penuh kegusaran Boe Beng Tok-su telah mendorong mereka kebelakang,

"Minggir!" teriaknya keras,

"Tapi ...kauwcu, lukamu sangat parah!"

"Minggir, minggir! siapa yang suruh kalian ikut campur." Boe Beng Tok-su semakin gusar lagi.

Kedua orang anggota Sin Beng Kauw itu terpaksa lepas tangan dan mundur tiga langkah bebelakang.

Diatas wajah Boe Beng Tok-su yang pucat pasi tiba-tiba berkerut, agaknya ia sudah teringat akan sesuatu hal.

Sinar mata yang sayu perlahan-lahan menyapu sekejap wajah kedua orang itu, kemudian dengan nada lemah katanya :

"Kiem siangtju, Than siangtju berpalinglah kesana !"

Kedua orang siangtju itu kelihatan tertegun, tetapi perintah dari sang Kauwtju tak terbantahkan terpaksa mereka berpaling juga.

Dengan tenang Siauw Giok Tjing memperhatikan semua gerak-gerik Boe Beng Tok-su, dilihatnya orang itu tarik napas panjang seraya memandang langit nan gelap dengan mata mendelong.

Sekonyong-konyong....

Cahaya hijau berkelebat lewat diiringi suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati.

"Aku terpaksa harus berbuat begini." terdengar ia berseru.

Batok kepala kedua orang itu siangnya sudah terbatut putus sehingga mengelilingi diatas tanah, darah segar bagaikan sumber mata air menyembur ke udara dan menggeletaklah dua sosok mayat tak berkepala itu diatas genangan darah mereka sendiri.

Lama...lama sekali perlahan-lahan ia baru putar badan memandang wajah Siau Giok Tjing dengan pandangan mendelong sinar matanya penuh diliputi kesedihan, mendendam serta benci

"Masih ada perkataan apa lagi yang belum habis kau ucapkan?? cepat katakan !" bentaknya keras.

Melihat sinar mata yang begitu menggidikkan kepingin sekali gadis she Siauw membereskan dirinya didalam sekali tusukan sehingga untuk selamanya ia tak dapat berbuat kejahatan lagi.

Tetapi sewaktu melihat wajahnya telah digenangi dengan air mata, ia jadi tidak tega.

"Lepaskan pedangmu!" ujaranya halus. "Karena hanya inilah satu-satunya jalan kehidupan untukmu.

Tetapi Boe Beng Tok-su masih melototi gadis itu dengan pandangan mendelong, wajahnya bergetar dengan mimik yang mengenaskan.

Pedang pemberian suhu sampai mati tak akan kulepaskan!"

"Jikalau suhumu sudah tak ada dikolong langit lagi??" sambung Siauw Giok Tjing sambil tertawa ringan.

Mendadak sepasang kaki Boe Beng Tok-su jadi lemas. badannya gontai hampir-hampir saja roboh keatas tanah.

Setelah berpikir sebentar, wajahnya mulai jadi tenang kembali.

"Kau jangan coba mengibul apakah dia orang tua sungguh-sungguh. . . ." Ucapan selanjutnya sudah tidak jelas lagi, kacau balau tidak karuan, ,

Selagi Siauw Giok Tjing siap hendak berbicara, mendadak angin dingin menyambar lewat. Tahu-tahu Liem Tou sipahlawan kita sudah berdiri disana dengan angkernya.

Siauw Giok Tjing kegirangan setengah mati, sebaliknya Boe Beng Tok-su dengan andalkan pedangnya sebagai pengganti tongkat mundur tujuh delapan langkah kebelakang.

Terdengar pemuda she Liem mendengus dingin.

"Aku sudah mencari dirimu disekitar beberapa ratus li, tidak disangka ternyata kau berada disini!" serunya.

Selangkah demi selangkah ia berjalan mendekati Boe Beng Tok-su.

"Engkoh Liem jangan bunuh dirinya," tiba-tiba Siauw Giok Tjing mencegah. "Ia sudah terluka parah, tiada bertenaga lagi baginya untuk berbuat sesuatu."

Liem Tou tidak menggubris ucapan gadis itu, ia melanjutkan langkahnya mendekati Boe Beng Tok-su

"Engkoh Liem, ia sudah bersiap sedia akan melepaskan pedang mengundurkan diri dari dunia kangouw mengapa kau mengharuskan ia mati???" kembali Siauw Giok Tjing berteriak.

Liem Tou merandak sebentar lalu tertawa dingin.

"Heee .. heee. ..hee....melepaskan pedang apa gunanya??? sebelum ia suka menyerahkan kitab Pek Tok Toh nya maka orang ini masih bisa berbuat keonaran dan meninggalkan bencana dikemudian hari."

"Aaakh.. .!" sehabis mendengar ucapan tersebut gadis she Siauw baru berseru tertahan, ia tidak pernah berpikir sampai hal itu.

"Kauwtju! segera teriaknya keras. "Terus terang kuberitahu kepadamu, gurumu telah bertempur mati sewaktu melawan Suo Kut-mo-pian dilembah Boe Beng Kok, cepat lepaskan pedang dan serahkan kitab pusaka Pek Tok Toh kemudian berlalulah! kalau tidak mungkin engkoh Liem sungguh-sungguh akan membinasakan dirimu. "

Sampai detik inilah Sang Kauwtju dari perKumpulan Sin Beng Kauw tak berkutik lagi. ia hanya jatuhkan diri berlutut kearah Barat dan angguk anggukkan kepalanya berulang kali. Setelah bangun berdiri katanya penuh ketegasan;

"Liem Tou, apabila kau ingin membinasakan diriku cepatlah turun tangan." Dengan sikap jumawa ia mendongak ke angkasa, sedikitpun tidak menunjukkan rasa jerih.

"Kauwcu. kau tak boleh berbuat demikian." Cegah SiauW Giok Tjing dengan nada keras. "setelah aku melepaskan satu jalan hidup untukmu mengapa kau malah tidak mau terima?? dengan kepandaian silat yang kau miliki, saat ini, asalkan bisa lemparkan kesesatan kembali kejalan yang benar. maka dalam kalangan Bu-lim kau tentu bakal menerima satu nama yang dikagumi."

Boe Beng TOK SU tidak memperdulikan ucapan dari SiauW Giok Tjing. hanya teriaknya kepada Liem Tou dengan suara keras.

"Liem Tou, kau mau turun tangan membunuh atau tidak??"

Liem Tou tetap berdiri ditempat semula sambil melototi wajahnya, ia sama sekali tak berkutik.

Lama sekali Boe Beng Tok-su menanti, tapi akhirnya ia menghela napas sedih.

"Liem Tou, bila malam ini kau tidak membinasakan diriku maka dikemudian hari kau bakal menyesal!!"

Sesudah melirik sekejap wajah SiauW Giok Tjing. dari dalam sakunya ia ambil keluar sejilid kitab yang tebal bersama-sama

dengan pedang hitamnya dibuang keatas tanah, lalu putar badan tanpa menoleh lagi berlalu dari sana dan lenyap ditangan kegelapan.

Menanti bayangan dari Boe Beng Toksu lenyap dari pandangan, Liem Tou serta Siauwi Giok Tjing baru berpaling kearah kitab pusaka Pek Tok Toh serta pedang hitam yang menggeletak diatas tanah.

"Tjing-moay! ujar Liem Tou memecahkan kesunyian.
"Tindakan ini bukakah sama halnya melepaskan harimau pulang ke gunung?? menanti ia munculkan dirinya lagi, mungkin kita bukan tandingannya."

"Liem Tou kau jangan mengucapkan kata-kata itu" teriak Siauwi Giok Tjing penuh kegusaran, "Jika kau menyesal, kenapa tidak kau bunuh sekalian orang itu sewaktu ia belum pergi tadi?? setelah melepaskan dia pergi, seharusnya jangan kau ucap kata-kata macam begini lagi."

Liem Tou membungkam dalam seribu bahasa, ia berbongkok memungut kembali pedang hitam itu, setelah dipandangnya sebentar ia memuji.

"Pedang bagus, pedang bagus., sungguh sebilah pedang bagus".

Ia memandang pula kearah kitab pusaka Pek Tok Toh tersebut mendadak pedang hitam yang dicekalnya berkelebat berulang kali menusuk kitab tadi sehingga hancur berantakan.

"Barang macam begini ditinggalkan dalam kolong langit hanya bisa mencelakai orang saja. lebih baik aku musnahkan saja."

Untuk menolong Siauwi Giok Tjing tidak sempat lagi, ia hanya bisa menghela napas panjang seraya menegur.

"Apa gunanya kau hancurkan kitab tersebut sehingga musnah??? Kauwtju telah hapalkan seluruh isi kitab tadi masak-masak dan bila ingin digunakan hanya tinggal tarun

tangan belaka, apa gunanya menggunakan kitab ini lagi?? jika kau membiarkan ia tetap bertahan mungkin sekali di kemudian hari kita masih bisa gunakan cara racun melawan racun untuk memusnahkan dirinya, eei. kenapa kau begitu keburu napsu?"

Liem Tou yang telah berbuat salah kini berbuat salah lagi hatinya merasa sangat kecewa.

"Baik-baik, hitung-hitung aku yang salah, Lebih baik kau tak usah menegur diriku lagi. Eei, dimana Pouw Sauw Ling? apakah ia masih ada??"

Siauw Giok Tjing mengangguk. ia simpan kembali pedang Lam Beng Kiamnya dan membawa Liem Tou menuju ke arah bawah pohon dimana kedua ekor kudanya ditambat.

Tampak Pouw Sauw Ling masih berada diatas punggung kudanya, Siauw Giok Tjing segera melepaskan tali les kudanya yang sebuah diserahkan ketangan Liem Tou.

"Mari kita pergi, malam ini kemungkinan besar masih bisa menginap dikota Boen Tjing, besok pagi segera berangkat menuju ke kota le Djan. Aaah, kali ini kau harus pergi ke gunung Tjing Shia dahulu."

"Kau tidak ikut pergi??"

Mendengar ucapan tersebut sang pemuda berseru. "Apa gunanya aku pergi kesana??"

"Kau harus pergi kesana, jika Wan-moay tahu kau tidak ikut hatinya tentu tidak tenang. Apalagi selama setahun ini harus menyusahkan dirimu kaupun seharusnya pergi beristirahat, tentang soal menghadapi Thian Pian Siauw tjie serta menolong Hong Susiok biarlah aku berangkat kesana bersama Wan-moay serta Giok djie."

"Baiklah." akhirnya gadis itu mengangguk, "Biarlah aku pergi bantu Oei-heng membangun kembali perusahaan Tjing Liong Piau-w-kiok disamping menantikan beritamu. Mari kita pergi."

Demikianlah Siauw Giok Tjing serta Liem Tou segera melanjutkan perjalanannya menuju ke kota Ie Djan dengan menempuh dibawah hujan gerimis.

Diatas sungai yang lebar sebuah sampan laksana kilat meluncur kemuka mengikuti arus sungai yang deras. Diatas sampan terbanglah tiga ekor burung rajawali yang berkaok-kaok tiada hentinya.

Mendadak dari atas sampan meluncur lewat sepuluh titik hitam mengarah ketiga ekor burung elang tadi.

Sang burung elang bersama-sama berkaok dan menyambar kearah bayangan tadi dengan kecepatan luar biasa.

Tak sebuah hitampun yang akhirnya jatuh kembali keatas permukaan, semuanya lenyap tak berbekas

Kiranya titik-titik hitam tadi bukan lain adalah sepuluh potong daging yang segera dilalap habis oleh ketiga ekor burung elang itu,

Bersamaan itu pula dari atas sampan terdengar suara tepuk tangan serta sorakan memuji yang gegap gempita, seorang bocah perempuan dengan suara yang merdu berseru:

"Paman Liem, kepandaianmu sangat lihay tapi untuk saling berebut daging dengan rasa-rasanya belum tentu menang. bukankah begitu?"

Diatas sampan itu duduk tiga orang, mereka adalah Liem Tou sigadis cantik pengangon kambing serta Giok djie.

Saat ini mereka bertiga dengan menunggang sampan sedang bergerak kearah Timur menuju kelautan Timur untuk mencari Tian Pian Siauwtju serta menolong si perempuan tunggal Touw Hong

Terdengar Liem Tou segera tertawa "Jikalau aku sama sekali tidak becus untuk mengalahkan ketiga ekor binatang

berbulu itu, lalu apa gunanya kau mengatakan kepandaianku sangat lihay."

"Engkoh Liem. kau jangan bergurau lagi." Si gadis cantik pengangon kambing ikut tertawa. "Kau telah melepaskan Boe Beng Tok-su, dan cabang-cabang Sin Beng Kauw yang tersebar dimana -mana belum menderita kerugian apa2. apakah kau berani tanggung mereka tidak akan munculkan dirinya kembali?"

Liem Tou menggeleng, "Boe Beng Tok-su merasa kepandaianya tidak becus sekali dan munculkan dirinya kembali juga percuma saja. Apalagi Tjhiet Tji Tauw Tuo baru saja mati sehingga ia kehilangan kekuatan yang menyokong dirinya jelas ia tak akan berani munculkan dirinya kembali",

"Tetapi. kau pun harus tahu sekalipun markas besar Sin Beng Kauw berhasil dipukul hancur tetapi kantor-kantor cabangnya masih melanjutkan berbuat jahat agaknya ia masih belum tahu apabila markas besar mereka sudah kau obrak-abrik."

"Soal ini memang bisa dirasakan benar, paling sedikit harus ada orang untuk memberitahukan urusan ini kepada mereka," setelah berpikir sebentar Liem Tou mengangguk.

"Cuma. setelah kepergian Boe Beng Tok-su malam itu, ia tentu punya rencana baru lagi. Menurut pandanganku lebih baik kita tinggalkan jalan air menempuh jalan darat saja disamping menyeliki urusan ini. Menurut perhitunganku apalagi cabang-cabang Sin Beng Kauw dipelbagai tempat telah bubar maka ini bisa diduga dibalik hal tersebut masih tersembunyi sesuatu, tetapi jikalau ia pergi dengan begitu saja maka ini berarti apabila ia sudah kecewa dan putus asa..."

"Engkoh Liem, otakmu sungguh cermat, baiklah. Kita akan segera mendarat."

Sewaktu Liem Tou hendak menggerakkan sampannya menepi, mendadak dari arah depan muncul sebuah perahu yang memmuat seorang pemuda berbaju putih.

Dari tempat kejauhan Liem Tou dapat mengenali kembali bila orang itu bukan lain adalah Boe Beng Tok-su.

Segera serunya kepada sigadis cantik pengangon kambing;

"Wan-moay coba kau lihat, bukankah orang itu adalah Boe Beng tok-su?? bila di tinjau dari pakaiannya yang dikenakan berwarna putih, terang ia sudah bubarkan diri sebagai kauwtju perkumpulan Sin Beng Kauw. Entah apa maksudnya mengenakan baju putih ini adalah menandakan apabila ia sudah tobat dari perbuatan jahatnya dan kini kembali kejalan yang benar atau sebaliknya"?

"Bagus sekali. benar-benar dia orang adanya!" sela Giok djie pula dari samping. "Biar aku perintahkan burung-burung elangku untuk patuk buta sepasang matanya." '

"Giok djie, jangan ceroboh!" bentaknya Liem Tou segera.

Si gadis caritik pengangon kambing yang melihat kemunculan Boe Beng Tok-su dengan terang terangan, hatinya mulai curiga, pikirnya: "Dikolong langit mana mungkin ada peristiwa yang begitu kebetulan?? Jelas pada mulanya ia sudah menyelidiki dahulu jejak kita kemudian baru sengaja memapaki. ."

Dengan suara rendah ia segera kasih peringatan kepada diri Liem Tou:

"Engkoh Liem, hati-hati apabila ia sedang menggunakan siasat. Seharusnya pada saat seperti ini ia bersembunyi di gunung atau alam yang sunyi, dan kini sebaliknya ia malah menyongsong kita. dibalik hal tersebut tentu ada hal-hal yang tidak beres. Kita jangan sampai kena tertipu!"

Liem Tou mengangguk.

"Aku rasa dalam keadaan seperti ini ia tak bakal bisa main setan dengan kita, cuma, bilamana ia sudah tahu tujuan kepergianku kaa ini dan ia keburu bekerja sama dengan Thian Pian siauw tjua maka hal ini merupakan tanda bahaya bagiku tapi sekarang kita masih bisa menghadapinya kau boleh berlega hati!"

Kedua buaah sampan itu makin lama makin mendekat, saat itulah Liem Tou dapat menangkap wajah Boe Beng Tok Su penuh diliputi keseriusan, alisnya berkerut dan matanya berkilat.

Sikapnya amat jumawa, dingin dan gagah mendatangkan perasaan kagum dihati semua orang.

Walaupun terang-terangan ia dapat melihat perahu yang ditumpangi Liem Tou sekalian bergerak mendekat, tetapi ia tetap tak menggubris maupun berbicara, hanya sepasang matanya melototi diri Liem Tou tajam-tajam.

Perahu dengan cepatnya bergerak hingga jaraknya tinggal seratus tombak saja, apabila salah satu tidak menyapa terlebih dahulu maka perahu itu tentu akan berlalu lewat dari sisinya.

Liem Tou pertama-tama yang tak dapat menahan diri. ia segera berteriak menegur: "Orang yang berada diujung perahu sebelah depan benarkah Kauw tjua dari perkumpulan dari Beng Kauw, Boe Beng Tok-su adanya??? tidak kusangka dunia sesempit ini, dimanapun kita selalu berjumpa."

Mendadak Boe Beng Tok-su mengebutkan ujung bajunya mengirim satu pukulan kosong keatas permukaan sungai, perahu yang sedang meluncur datang seketika itu juga menjadi perlahan.

Liem Tou pun dengan gerakan yang sama melancarkan satu pukulan ketengah sungai, perahu yang ditumpangi ikut menjadi perlahan. Pada saat itulah Boe Beng Tok-su buka suara berseru.

"Liem Tou, jangan kau sebut aku sebagai Kauwtju lagi. perkumpulan Sin Beng Kauw telah musnah di tanganmu, kini markas kami tinggal puing-puing yang berserakan." Ia merandek sejenak, kemudian sambungnya: "Cuma saja, walaupun perkumpulan Sin Beng Kauw telah musnah tetapi dendam diantara kita berdua belum selesai. kau harus membayar kerugianku ini dengan suatu nilai yang jauh lebih besar."

Liem Tou bergidik mendengar ucapan itu, kemudian tertawa tergelak.

"Haaahh...haaaaahh.. .Sun Tji Si. aku lihat kau sedang bermimpi disiang hari bolong, setelah kau ketahui bahwa kepandaian silatmu tidak becus, mana mungkin bisa kau tuntutan balas dendam tersebut?? terus terang saja kuberitahu kepadamu' dengan dosa yang keu perbuat selama setahun ini ber-sama2 perkumpulan Sin Beng Kauswmu sekalipun belum bisa menebus dosa sebesar ini, bilamana buktinya aku masih teringat akan ucapan yang pernah diutarakan Tjing-moay, ingin sekali aku cabut jiwamu."

Air muka Boe Beng Tok-su sangat hambar sedikitpun tidak kelihatan adanya perubahan.

"JUstru inilah letak kebodohanmu, karena itu kau bakal mendatangkan bencana kematian buat dirimu sendiri"

Suara gelak tertawa Liem Tou semakin keras lagi.

"Haaaahh...haaahh,,.sungguh menggelikan, kau lagi mengigau di siang hari bolong, ayoh cepat katakan kau hendak membinasakan diriku dengan cara apa?? terus terang saja kuberitahu kepadamu, aku Liem Tou adalah seorang manusia yang tidak mempan terhadap tusukan pedang maupun bacokan golok, tidak hancur terbakar api dan tidak tenggelam ditelan air, sekali pun kau hendak menggunakan cara membokong juga percuma saja,"

Bibir Boe Beng Tok-su tampak bergerak-gerak tapi tak kedengaran sedikit suara pun tidak usah diragukan lagi ia tentu semasih sedang marah sehingga sukar ditahan tapi kini ia berusaha untuk mengendalikan sendiri.

Beberapa saat kemudian ia baru berkata dengan nada dingin.

"Liem Tou, asalkan kau ingat-ingat perkataanku itu sudah cukup, sebelum aku menemui ajalnya pasti akan datang kemari untuk menuncut balas dendam sedalam lautan ini. Sepuluh tahun, dua puluh tahun masihi belum terlambat, bahkan lima puluh tahun kemudian pun belum terlalu lama pokoknya kau tunggu saja saatnya!"

Liem Tou yang mendengar perkataan itu hatinya mulai merasa tidak tenang, karena selama ini apa yang telah diucapkan Boe Beng Tok-su selalu dilaksanakan.

Kendati begitu air mukanya masih tetap tenang-tenang saja.

"Itu terserah kepadamu sendiri, tetapi sebelumnya aku ada pertanyaan yang hendak kutanyakan padamu, apakah istana-istana cabang perkumpulan Sin Beng Kauw sudah pada bubarkan diri??"

"Soal ini kau tak usah kuatir lagi, setelah aku bukan menjadi kauwcu lagi, sudah tentu perkumpulan Sin Beng Kauw telah lenyap dari kalangan Bu-lim."

"Itulah dia." kata Liem Tou seraya mengangguk, air mukanya berubah membesi. "Bukankah kau ingin menuntut balas terhadap aku orang she Liem, nah! Silahkan turun tangan. setiap saat aku akan menantikan kedatanganmu, tapi bila kau berani membunuh seorang manusia yang tak berdosa .heeee .. heeee.. terus terang kuberitahu kepadamu, kau jangan harap bisa hidup lebih lama lagi dikolong langit."

Ketika Liem Tou menyelesaikan pembicaraannya sampai disitu, mendadak dari tengah udara berkelebat datang tiga titik bayangan hitam yang menyambar kearah Boe Beng Tok-su dengan kecepatan laksana sambaran petir, ia segera merasa keadaan tidak beres.

Tapi waktu sudah terlambat ketiga sosok titik hitam tersebut dalam sekejap mata telah menubruk keatas tubuh Boe Beng Tok-su.

"Sun Tji i! hati-hati...." Bentak sang pemuda she Liem keras-keras.

Bersamaan dengan suara bentakan tersebut ia mengirim sebuah angin pukulan yang santer menghadang jalan pergi ketiga ekor burung elang tersebut.

Siapa nyana ketiga ekor burung elang yang sudah lama memperoleh didikan keras dari Thian Pian Siauw tju, memiliki kegesitan yang sangat luar biasa.

Dimana angin pukulan Liem Tou menyambar lewat, dua ekor diantara ketiga ekor burung elang tersebut kena terpukul pental sejauh lima, enam tombak dari tempat semula. Sebaliknya burung elang terakhir yang tidak terkena sambaran aDgin pukulan mendadak terbang menukik beberapa tombak lebih kebawah.

Angin pukulan menyambar lewat dari sisi badannya, dan dalam sekejap mata itulah burung tersebut berpekok nyaring.

Paruhnya yang runcing dan kuat bagaikan baja langsung menutul mata sebelah kiri dari Boe Beng Tok-su.

Boe Beng Tok-su jadi gelagapan setengah mati, tahu-tahu mata kirinya terasa amat sakit sehingga tak kuasa lagi ia menjerit ngeri.

Bersamaan itu pula tangannya menyambar kedepan dengan tepat menangkap tubuh burung elang tersebut

dengan kalap badan burung itu dibetoti kedua arah yang berlainan.

"Kraak!" seketika itu juga burung elang yang besar dan kuat kena dibetot Boe Beng Tok-su sehingga robek menjadi dua bagian, usus serta isi perutnya muncrat keluar di iringi semburan darah segar, matilah burung tersebut seketika itu juga.

Boe Bang Tok-su yang kesakitan saat ini merasa benci dan mendendam, tubuhnya gemetar keras dengan penuh kemurkaan teriaknya serak:

"Liem Tou, tidak kusangka manusia macam kaupun bisa turun tangan sekeji ini untuk membokong diriku. terhitung jagoan gagah macam apakah kau?? Baik! kita lihat saja akhirnya, pada suatu hari kau akan menyesal dengan perbuatanmu ini hari."

Liem Tou tak bisa berbuat apa-apa, ia berdiri termangu-mangu ditempat semula.

Ketika itulah suara dari Giok djie kembali berkumandang datang: "Paman Liem. terhadap manusia penuh dosa macam dia sekalipun dibunuh mati juga tak perlu disesali, bila tidak sekarang juga kita lenyapkan bangsa itu dari muka bumi, apakah kita sengaja tinggalkan dirinya untuk membalas dendam kepada kita dikemudian hari??"

Liem Tou tersentak kaget dan tersadar kembali dari lamunannya setelah mendengar teriakan tersebut, ujanya penuh kegusaran:

"Giok djie! kau jangan banyak ikut campur dalam urusan ini. Perkataan seorang lelaki sejati selamanya tak perrah ditarik kembali setelah aku menyanggupi untuk biarkan ia hidup lebih lanjut apakah kau suruh aku jilat kembali ludah yang telah kukeluarkan??? kau perempuan cilik tahu urusan apa???"

"Paman Liem! kau berbuat demikian bukankah sama artinya mendatangkan bencana buat diri sendiri." Teriak Giok djie kembali, agaknya iapun dibikin mendongkol, "Jikalau kau diganti dengan Thian Pian Siauwtju. maka selamanya ia belum pernah memberi kesempatan bagi musuhnya untuk melancarkan pembalasan. apakah kau tidak mengerti pepatah yang mengatakan babat rumput seakar-akarnya untuk lenyapkan bencana dikemudian hari???"

Liem Tou yang kena terdesak semakin gusar lagi dibuatnya.

"Giok djie! jika kau berani bicara sepatah kata lagi, aku segera akan bertindak tidak sungkan-sungkan lagi kepadamu." ancamnya penuh kemarahan. "Secara bagaimana boleh bandingkan aku dengan Thian Pian Siauwtju?? dia adalah manusia macam apa? dia adalah seorang iblis sasat."

Pada dasarnya Giok djie memang seorang gadis berwatak keras, mendengar ancaman itu ia makin mendongkol.

"Tidak salah, dia adalah seorang iblis sesat tetapi siapa yang bilang dari tubuh seorang iblis sesat tak dapat kita contoh kebajikannya??" kembali bantahnya.

Pada saat itu air muka Liem Tou sudah berubah hijau membesi, padahal yang sebetulnya Liem Tou sendiripun bukannya tidak tahu, melepaskan Boe Beng Tok-su dari kematian merupakan suatu perbuatan yang tolo! tetapi justru kesalahan terletak pada janji yang pernah ia ucapkan sendiri, setelah salah ia bersikeras untuk melanjutkan kesalahan tersebut, dan kebetulan waktu itulah Giok djie mengorek-korek rahasia hatinya, tidak aneh jikalau ada hawa gusar yang terpendam dalam hatinya kontan meledak.

Sigadis cantik pengangon kambing dapat melihat seluruh peristiwa ini dengan sangat jelas, karena ia takut percekocokkan antara Liem Tou dengan Giok djie makin lama semakin membesar, ia segera menukas dari samping:

"Boe Beng Tok-su sudah lama berlalu, apa gunanya kalian bercekcok terus menerus?? setelah kejadian jadi begini terpaksa kita harus berbuat mengikuti keadaan. Ayoh! kita harus segera melanjutkan perjalanan. aku rasa setelah kali ini Boe Beng Tok-su menderita Kekalahan hebat bahkan kehilangan sebuah mata kirinya sejak kini ia tak dapat berbuat apa-apa lagi!"

Mendengar ucapan tersebut Liem Tou serta Giok djie sama-sama mendengar, sedikitpun tidak salah tampak oleh mereka berdua Boe beng Tok-su dengan menunggang perahu sampannya ketika ia sedang melarikan diri ketengah sungai kemudian menyeberangi dan menepi ditepian seberang.

Setelah melihat pihak musuh melarikan diri Liem Tou melirik sekejap kearah Giok djie lalu menghela napas panjang. "Aiaai. . coba kau lihat dia! betapa risihnya manusia macam orang itu, semoga saja sejak ini hari ia bisa melepaskan kesesatan kembali kejalan yang benar dan baik-baik jadi manusia, bila ia bisa berubah pendirian aku Liem Tou dengan hati gembira akan membantu dirinya."

Giok djie yang mendengar ucapan tersebut dari samping kalangan segera mendengus berat.

Liem Tou termangu mangu, setelah termenung sejenak ia baru meresapi bahwa tindakan Giok djie tadi sebenarnya adalah bermaksud baik. ia segera berjalan menghampiri dia menepuk-nepuk pundaknya,

"Giok djie. kau jangan menyalahkan paman Liem mu!" ujarnya dengan nada yang halus.

"Terus terang kukatakan bahwa ucapanmu memang cengli dan bukannya aku tidak mengetahui, cuma setelah kujanjikan akan melepaskan sebuah jalan hidup buat dirinya, bagaimanapun juga aku tak bisa menjilat kembali ludahku sendiri. bila aku pungkiri apa yang telah kujanjikan maka tindakan ini bukan tindakan seorang lelaki sejati. kau mengerti maksudku bukan??? tadi. sebenarnya aku tidak patut marah-

marah dengan kau, eku rasa kau sudah tidak menyalahkan diriku lagi bukan?"

Giok djie mengerling sekejap ke arah Liem Tou, mendadak ia tertawa cekikikan dan melengos.

Melihat sikap gadis cilik ini, dalam hati Leim Tou tahu ia sudah tidak menyalahkan dirinya lagi, segera ia bertepuk tangan memerintahkan para pengemudi perahu untuk menjalankan kembali sampan itu melanjutkan perjalanan.

Ketika matahari lenyap dibalik gunung, mereka telah keluar dari keresidenan Tsuan Ching.

Setelah melewati karesidenan Auh Wan dan Su kurang lebih tiga, empat hari maka sampan itu tiba di Lautan Timur

Setelah sampan berada ditengah lautan timur yang luas, beberapa orang itu menemukan sebuah samudra yang luas tidak kelihatan ujung pangkalnya.

Liem Tou baru kebingungan kemana mereka harus pergi mencari diri Thian Pian SiauWtju???

Sekalipun mereka tahu Thian Pian Siauwtju tinggal diatas sebuah pulau kecil tapi di arah sebelah mana letak pulau kecil itu??

Tidak kuasa lagi Liem Tou bertanya kepada diri Giok djie:

"Kini kita sudah berada di Lautan Timur, tahukah kau Thian Pian Siauwtju tinggal di sebuah pulau kecil yang berbentuk seperti apa??"

"Aku hanya tahu diriku datang dari tengah samudra luas, tentang diarah manakah pulau kecil itu. aku sendiri juga bimbang dan kebingungan!," Jawab Giok djie dengan alis berkerut.

Mendengar jawaban tersebut kontan semangat Liem Tou mendingin separoh, pikirnya:

"Samudra demikian luasnya dengan empat penjuru tiada bertepian. jikalau ia tidak tahu diarah sebelah manakah Thian Pian Siauwtju berdiam, apakah suruh aku membawa sampan ini mengarungi seluruh penjuru samudra??? bila demikian adanya sampai bulan dan tahun yang keberapa aku baru dapat menjumpai Thian Pian Siauwtju?? semisalnya sungguh-sungguh harus berbuat demikian, bukankah Hong susiok sudah keburu mati tersiksa olehnya?"

Setelah berpikir sejenak. tiba-tiba suatu pikiran cerdas berkelebat dalam benaknya.

"Giok djie, kau sudah banyak tahun berdiam diatas pulau kecil yang jauh letaknya dari daratan, tidak aneh kalau kau tidak mengetahui diarah sebelah manakah pulau itu terletak. Tapi tahukah kau diatas pulau tersebut mempunyai sesuatu ciri-ciri khas yang mudah diingat??"

"Di segala penjuru pulau kecil itu banyak terdapat batu-batu karang." jawab Giok djie dengan cepat. "Burung-burung elang baik yang besar maupun yang kecil semuanya dipelihara diantara gua-gua karang tersebut. bahkan diseluruh pulau dipenuhi dengan tumbuhan pohon Lie Hoa, setibanya bulan tiga atau bulan empat bunga Lie Hoa mekar diempat penjuru, pemandangannya sangat indah sekali. Inilah keistimewaan dari pulau kecil itu."

"Aaah! Kalau begitu pulau tersebut bernama pulau Lie Hoa To?"

Giok djie segera mengangguk.

"Kemungkinan benar, tetapi ia belum pernah mengungkapkan nama pulau tersebut".

Dalam benaknya Liem Tou segera mengambil keputusan, kepada Giok djie serta si gadis cantik pengangan kambing ujarnya.

"Aku rasa disekitar tepi lautan ini tentu banyak penduduk yang hidup disana sebagai kaum nelayan penangkap ikan, malam ini kita menginap disebuah rumah nelayan tersebut sekalian mencari tahu letak dari pulau Lie Hoa To ditambah pula sampan yang kita tumpangi sekecil ini mana mungkin bisa digunakan untuk keluar lautan? kita harus berganti dengan sebuah perahu besar untuk mengarungi samudra, entah bagaimana menurut pendapat kalian ?"

Si gadis cantik pengangon kambing serta Giok Djie sudah tentu tak ada perkataan lain mereka membungkam dalam seribu bahasa.

Mendadak Liem Tou taringat kembali akan kemampuan dirinya untuk berenang didalam air, jikalau menggunakan sebuah sampan kecil untuk melakukan perjalanan bukankah gerakannya akan jauh lebih cepat dan gesit dalam penyelidikan letak pulau Lie Hoa To tersebut?

"Aakh. . benar. biar aku gunakan sampan kecil untuk menyelidiki terlebih dahulu kemudian baru bicara soal yang lain." pikir pemuda she Liem itu dihati.

Tetapi ia tidak sampai mengutarakan ke luar maksud hatinya ini. demikianlah mereka bertiga dengan menumpang sampan kecil itu mendarat disebuah tepi pantai desa kaum Nelayan.

Melihat mnunculnya tiga orang manusia asing didesa tersebut, kaum nelayan penduduk disekitar sana jadi tercengang dan keheran-heranan, karena dalam dusun tersebut jarang sekali dikunjungi oleh orang asing.

Ketika Liem Tou melihat datang dari dusun Nelayan tersebut sangat miskin. dan jumlah perempuan jauh lebih banyak dari kaum lelaki. dalam bhati lantas berpikir;

"Kaum perempuan jelas tidak pernah keluar lautan untuk tangkap ikan, dari mulut mereka tidak mungkin bisa ditanyakan letak dari pulau Lie Hoa To tersebut, lebih baik aku

pergi mencari sebuah keluarga yang kelihatannya rada kaya saja untuk berdiam sementara waktu,"

Setelah mengambil keputusan dalam hatinya ia lantas bertanya kepada seorang nelayan.

"Saudara, entah rumah siapa dalam dusun ini yang agak longgar dan dapat menampung kami bertiga untuk sementara waktu???"

Nelayan itu tidak langsung menjawab. ia melirik wajah Liem Tou, sigadis cantik pengangon kambing serta Giok djie lalu berpikir sejenak.

"Entah ada urusan apakah Khe-koan harus berdiam selama beberapa hari dalam dusun ini???" akhirnya ia bertanya.

"Urusan penting sih tidak ada, kami hanya ingin mencari tahu apakah disekitar lautan ini ada sebuah pulau kecil yang bernama Lie Hea To??"

Kembali Nelayan itu berpikir kembali menggeleng.

"Disekitar Lautan Timur sebelah sini hanya ada sebuah pulau Tauw Hoa To saja, belum pernah aku dengar nama pulau Lie Hoa To. Koan djien! mungkin kau salah mendengar!" serunya.

"Salah sih tidak mungkin salah lagi, atau mungkin karena kecilnya pulau ini sehingga kalian tidak begitu memperhatikan. Aaaakh? benar, aku ingin menanyakan satu hal lagi. Pernahkah kalian melihat beribu-ribu ekor burung elang yang terbang berbareng melewati tempat ini? jikalau pernah menjumpainya, masih ingatkah kau dari arah sebelah manakah mereka munculkan diri?"

Pertanyaan ini kontan membuat nelayan itu berdiri melongo dengan mata terbelalak keheranan lama sekali ia baru berseru.

"Pertanyaan yang Koan-djien ajukan sungguh lucu sekali , . cuma, pada suatu ketika agaknya pernah terjadi peristiwa macam ini.. coba biar aku berpikir sebentar. . . Aaakh- benar, agaknya peristiwa ini terjadi dua tahun berselang, agaknya pernah ada beribu-ribu ekor burung elang kecil maupun besar berbareng terbang lewati lempat ini. sedang dari arah menakah mereka datang aku kurang begitu ingat, pokoknya mereka datang dari tengah Lautan."

Mendengar kabar berita itu Liem Tou kegirangan setengah mati, buru-buru ia mengucapkan terima kasih kepada si nelayan tersebut.

Sang Nelayan pun tertawa.

"Koan-djien! bilamana aku ingin mengetahui keadaan tersebut lebih jelas lagi lebih baik pergilah kedusun sebelah Utara untuk menjumpai Tjiau Toa pek. dia adalah Kepala kampung dusun ini dan banyak urusan yang ia ketahui".

Sembari berkata nelayan itu menuding ke arah rumah kediaman Tjiau Toa pek yang dimaksudkan.

Liem Tou segera ucapkan terima kasih, dengan membawa serta sigadis cantik pengangon kambing serta Giok djie mereka berangkat menuju kedusun sebelah Utara.

Ditengah perjalanan si gadis cantik pengangon kambing tak dapat menahan rasa ingin tahunya lagi ia bertanya.

"Aku lihat sewaktu tadi kau mendengar pernah ada burung elang yang lewati tempat ini, wajahmu lantas kelihatan begitu gembira. sebenarnya apa sebabnya??".

"Usalkan kau pikir persoalan ini lebih cermat maka kau segera akan mengetahui alasan-alasannya" jawab Liem Tou setelah memandang sekejap gadis tersebut. "Burung-burung elang tersebut terbang lewat tempat ini. ini berarti mereka sedang melakukan perjalanan dari pulau Lie Hoa To menuju kegunung Tjing Shia. asalkan kita bisa mengetahui arah

gunung Tjing Shia yang tepat kemudian mengikuti arah kebalikannya pergi mencari, aku rasa tidak sulit untuk menemukan dimanakah letak pulau Lie Hoa To tersebut. coba kau pikir betul tidak???"

Baik si gadis cantik pengangon kambing mau pun Giok djie setelah mendengar ucapan tersebut jadi kegirangan setengah mati.

Tidak lama kemudian mereka telah tiba didusun sebelah Utara, Kiranya Tjiau Toa pek yang di maksudkan berdiam disebuah bangunan rumah yang dikelilingi oleh pepohonan bambu yang hijau dan tumbuh sangat rapi, jelas tempat itu di atur dengan cermat sekali sehingga di pandang dari luar tempat itu tenang. bersih dan menyenangkan.

Liem Tou segera mengetuk pintu dan berseru keras;

"Tempat inilah rumah kediaman dari Tjiau Toa pek??"

Dari dalam ruangan rumah. "Yaya lagi keluar laut tangkap ikan, ada urusan??"

Belum selesai suara itu bergema Liem Tou mimpipun tidak menyangka orang yang keluar hanya seorang bocah cilik berusia delapan. sembilan tahun dengan perbatasan pagar bambu ia mengalihkan separang matanya yang kecil dan jeli untuk perhatikan Liem Tou beberapa orang.

"Ooouw. . sungguh bagus dan bersih wajah bocah ini," Tidak kuasa Liem Tou berseru memuji setelah melihat bocah kecil tersebut,

Tidak lama pintu pagar dibuka dan bocah tadi munculkan diri untuk memberi hormat.

"Kalian bertiga tentu tamu-tamu yang datang dari tempat kejauhan, untuk mencari yayaku ada urusan apa? sebentar lagi yaya akan pulang dari laut."

"Engkoh cilik, usiamu masih sangat muda tapi banyak urusan yang telah kau ketahui, sungguh hebat ! Sungguh

mengagumkan." puji Liem Tou sambil tertawa, "Kami datang ke sini hanya ingin menyambangi yayamu belaka dan sebetulnya tak ada urusan yang penting. bolehkah kami duduk di dalam?"

Buru-buru si bocah cilik itu membuka pintu pagar mempersilahkan Liem Tou bertiga masuk kedalam.

Tanpa sungkan-sungkan lagi Liem Tou melangkah masuk, tampak olehnya pintu jendela bersih dari debu. ruang tamu diatur dengan perabot yang sederhana tapi menarik, sedikitpun tidak mirip rumah kediaman seorang nelayan !

Teringat pula akan kecepatan gerak sang bocah sewaktu melongok keluar pagar tadi, diam-diam pemuda she Liem ini ambil perhitungan didalam hatinya

"Tentu rumah ini adalah kediaman seorang pendekar silat yang tidak suka menampakkan kepandaianya jelas mereka bukan kaum nelayan biasa ." pikirnya dihati.

Karena berpendapat demikian timbullah hasrat Liem Tou untuk menyelidiki urusan tersebut dari mulut sang bocah yang sedang menghidangkan air teh".

"Engkoh cilik!" ujanya sambil tertawa. "Kau berdiam diri disini hanya dengan yayamu saja?? dimana Tia mu???"

Air muka sang bocah kontan berubah hebat sewaktu mendengar pertanyaan dari Liem Tou ini. tetapi dengan cepat ia sudah berubah tenang kembali.

"Soal ini aku sendiri juga tidak tahu. sejak aku mengerti urusan aku telah hidup berdua bersama yaya seorang bahkan iapun belum pernah membicarakan persoalan ini dengan diriku, harap suka memaapkan. bolehkah aku menanyakan nama besar dari Koei-khek (Tamu terhormat)?? Menanti Yaya pulang dari laut akupun bisa beritahu kepadanya sehingga tidak perlu Koei-khek repot-repot memperkenalkan diri lagi."

Melihat cara serta sikap bocah ini berbicara Liem Tou segera menyadari bahwa bocah cilik ini bukan saja mengerti urusan bahkan sangat terlatih.

Selagi Liem Tou hendak memberikan jawaban, mendadak terdengar Giok djie sudah berebut berkata.

"Aakh! kulihat usiamu masih sangat muda kenapa sikapmu begitu pakai aturan sehingga bikin orang kurang leluasa melihatnya, nah? biarlah aku yang beritahukan urusan ini kepadamu. Dia she Liem bernama Liem Tou, sedang aku bernama Giok djie. sekarang aku? siapa namamu?"

Sembari berkata Giok djie bersuit nyaring, kearah luar pintu. dua ekor elang raksasa dengan cepat segeta meluncur masuk ke dalam ruangan dan hinggap di atas kedua belah pundak Giok djie,

"Giok djie ! kenapa kau begitu nakal?" Tegur Liem Tou sewaktu melihat kecerobohan si gadis tersebut." Bukankah usiamu jauh lebih tua daripada dirinya?? coba kau lihat bocah ini sungguh tahu kesopanan".

Bocah itu hanya tertawa ringan. ia melirik sekejap keatas wajah Giok djie kemudian memandang ke dua ekor burung elang itu dengan cermat, beberapa saat kemudian mendadak ia bertanya.

"Kau benar bernama Gok djie?"

Siapa yang lagi membohongi dirimu ??" seru Giok djie cemberut, ia merasa sedikit diluar dugaan dengan pertanyaan tersebut.

Bocah itu menelan air liur, ujanya ragu-ragu.

"Aku bernama Tjioe. . ."

Siapa nyana belum selesai ia berkata mendadak dari pintu luar berkumandang datang suara teguran seseorang dengan suara yang berat dan mantap.

"Cucuku, kau lagi bicara dengan siapa? apakah rumah kita telah kedatangan tamu?"

Mendengrr suara tersebut bocah lelaki itu segera menubruk tempat luaran.

"OOUW . . .yaya kau sudah kembali!" teriaknya keras. "Benar, rumah kita telah kedatangan tiga orang tamu. mereka datang dari tempat kejauhan !"

Buru-buru Liem Tou bangun menyambut kedatangan orang yang disebut „Yaya" oleh bocah cilik itu.

Dari luar pintu berjalan masuk seorang nelayan tua yang telah berusia lima enam puluh tahunan, pada pundaknya ia menjinjing sebuah jaring ikan yang besar, dandanannya tiada berbeda dengan nelayan-nelayan lainnya.

Tapi sewaktu sinar mata mereka berdua saling berbentrok satu sama lainnya, seketika ke dua orang itu sama-sama dibikin melengak.

Terang orang ini bukan seorang manusia biasa, kenapa ia bisa berdiam ditempat ini?" pikir Liem Tou dihati.

Siorang tua itu sendiri setelah memandang sekejap wajah Liem Tou, dengan wajah penuh dihiasi dengan senyuman, ujarnya,

"Aaaaakh. . .! aku si orang tua tidak tahu akan kedatangan tamu terhormat harap di maafkan ! harap dimaafkan !"

"Tidak berani!" Seru Liem Tou seraya menjura, "Cianpwee terlalu banyak adat justru seharusnya Kamilah yang minta maaf karena dengan lancang telah mengganggu ketenangan Loocianpwee!"

Orang tua itu mendongak memperdengarkan suara gelak tertawa yang nyaring dan lantang, mendadak sinar matanya berkelebat dan melototi sepasang burung elang yang hinggap diatas pundak Giok djie dengan pandangan melotot.

iem Tou yang dapat melihat sikap aneh dari siorang tua itu timbullah rasa curiga dalam hatinya.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi??" pikirnya dihati.
"apakah burung elang ini mempunyai hubungan yang erat dengan kakek serta cucunya itu??"

Dihati ia berpikir demikian sedang diluaran ujanya.

"Tjayhe datang kemari menyambangi Cianpwee, tentu Cianpwee merasa tercengang dan heran atas kedatangan kami bukan?? padahal kami tidak ada urusan penting lainnya. tjayhe bertiga kecuali ingin minta ijin kepada cianpwee untuk berdiam beberapa hari disini, disamping itu tjayhe pun ingin minta keterangan akan letak sebuah pulau kecil. entah dapatkah cianpwee mengetahuinya!"

Mendengar ucapan tersebut Tjiau Toa pek Siorang tua itu mendongak kembali tertawa tergelak,
"Tju-wi adalah tamu terhormat yang datang dari tempat kejauhan, asalkan aku si orang tua tahu tentu akan kami beritahu sejelas-jelasnya. sedangkan mengenai tempat tinggal aku si orang tua merasa bangga karena kalian suka berdiam disini, hanya gubuk kami kotor mungkin tidak menyenangkan hati kalian. .!"

"Mana. . mana. . mana, terlebih dahulu tjayhe ucapan banyak terima kasih atas kemurahan hati cianpwee!" ujar Liem Tou ambil tersenyum. "Pulau kecil yang ingin tjayhe cari bernama Lie Hoa To, tahukah cianpwee akan letak pulau tersebut??"

Mendengar disebutkannya nama pulau itu kontan Tjiau Toa pek kerutkan keningnya.

Belum sempat ia berkata si bocah cilik cucunya yang berada di samping sudah berteriak terlebih dahulu.

"Ooouw. . pulau Lie Hoa To, ada. .. ada...."

Mendadak air muka Tjiau Toa pek berubah hebat.

"Tjioe djie, apa yang kau ketahui? cepat pergi siapkan santapan, sekalian masak beberapa ekor ikan segar untuk menghormati tetamu."

Kena ditegur Tjioe djie membungkam dan segera putar badan berjalan masuk kedalam. Setelah sang bocah masuk kedalam. Tjieu Toa pek baru berpaling kearah Liem Tou.

"Tolong tanya siapakah nama besarmu?"

"Boanpwee Liem Tou." jawab sang pemuda berterus terang.

Secara samar-samar dari sepasang mata Tjiau Toa pek memarcarkan cahaya berkilat tapi hanya sebentar saja sudah lenyap kembali.

Hal ini semakin menambah tebal rasa curiga Liem Tou dalam hatinya, ia pertinggi kewaspadaannya.

Terdengar Tjiau Toa pek tertawa terbahak-bahak. "Haaa. . . haa . . . haa. . . aku si orang tua perrah mendengar berita bahwa dari daerah Tionggoan telah muncul seorang pendekar kerbau hijau yang bernama Liem Tou, apakah Koei-khek adalah si Tjing Gouw Hiap khek?"

Sewaktu mengucapkan perkataan tersebut dengan pandangan yang tidak leluasa ia pelototi wajah sang pemuda tajam-tajam.

"Tidak berani, gelar itu hanya pemberian kawan-kawan dunia kongouw kepada tjayhe belaka." kata Liem Tou tertawa, "Padahal kepandaian tjayhe peroleh hanya ilmu silat kaki tiga belaka, mana berani menerima gelar sebagai seorang Hiap-khek? bila pandanganku tidak melamur justru locianpweelah seorang Tjianpwee dari Bu-lim, tjayhe masih mengharapkan banyak petunjuk dari diri tjianpwee !"

"Haa. . .haaa. . . haa. . . seorang kakek tua yang hidup tergantung dari menangkap ikan mana boleh disebut seorang Bu-lim tjianpwee?" sekali lagi Tjiau Toa Pek tertawa tergelak.

Melihat si orang tua itu tidak suka menerangkan asal usul sendiri Liem Tou merasa tidak enak untuk mendesak lebih lanjut.

Waktu itu ketika Giok djie mendengar apa yang diucapkan kedua orang itu makin lama makin menjauh dan sama sekali tidak menyinggung-nyinggung soal pulau Lie Hoa To lagi, hatinya merasa sedikit tidak sabaran, diam-diam ia bangun berdiri dan menyelinap masuk kedalam bilik.

Tampak olehnya Tjioe djie seorang diri sedang menanak disana. Giok djie segera berjalan menghampiri.

"Heei. . .! aku lihat wajahmu ada sedikit kukenal" tegurnya.

Tjioe-djie memandang pula sekejap kearah gadis itu kemudian mengagguk.

"Akupun demikian, agaknya aku pernah berjumpa dengan dirimu, benarkah kau bernama Giok djie?"

Pertanyaan yang sekali lagi diulang Tjioe djie ini membuat Giok-djie jadi kaget dan tercengang.

"Mengapa kau selalu saja menanyakan namaku?" tegurnya.

"Karena aku merasa pernah mendengar nama ini!".

GioK-djie tertegun, ia berpikir keras tapi hasilnya tetap nihil karena itu tanyanya kembali:

"Eeei, . . pulau Lie Hoi To yang tadi kau katakan sebetulnya terletak dimana??".

"Ditengah lautan! dahulu Yaya sering membawa aku pergi kesana, ditempat itu banyak terdapat burung-burung elang tapi setelah aku menjadi besar. yaya tidak pernah mengajak aku pergi kesana lagi".

"Apakah yayamu tidak suka membawa kau pergi kesana?"

"Aku tidak tahu, yaya belum pernah mengungkap persoalan tersebut sampai kesoal ini".

Giok-djie membungkam. sejurus kemudian mendadak ia teringat akan satu persoalan. tiba-tiba tanyanya;

"Kau pernah berlatih ilmu silat??"

Lama sekali Tjioe-djie melototi dirinya, akhirnya ia mengangguk.

"Pernah!" jawabnya lirih.' Tapi yaya melarang aku beritahu urusan ini kepada orang lain, kau jangan katakan kepada orang lain lho!"

"Aku tahu, dan sekarang kau harus harus beritahu kepadaku dimana letak pulau Lie Hoa To tersebut !"

Kembali Tjioe-djie berpikir kemudian ujarnya lirih.

"Bukankah tadi kau mendengar sendiri apa bila yaya sedang marah kepadaku? agaknya ia tidak perkenankan diriku untuk beritahu letak pulau tersebut kepada kalian, apa maksudmu mencari tahu letak pulau Lie Hoa To?"

Giok-djie yang makin melihat makin menaruh simpatik terhadap bocah ini, sekarang sama sekali tidak mengelabui dirinya,

"Kami hendak pergi mencari seseorang, kepandaian silat yang ia miliki luar biasa lihaynya dan dahulu aku mengikuti dirinya." sahutnya setengah berbisik.

"Aaakh. sekarang aku teringat sudah, bukankah ramamu Tjioe Leng Tju ?"
Sepasang mata Tjioe-djie yang terbelalak semakin melebar lagi. ia pelototi diri Giok-djie tak berkedip.

"Eeei. . benar! darimana kau bisa tahu??" serunya terkejut bercampur tercengang.

"Ooouw. . tidak kusangka kau adalah Tjioe Leng Tju."

waktu itu Giok-djie sendiripun pun rasa kaget dan melengak. "Aku adalah enci Giok mu. sewaktu berada diatas

pulau Lie Hoa To kita hanya pernah berjumpa dua kali, tapi begitu kujumpai dirimu aku lantas suka padamu kau sangat baik dan penurut! kejadian itu mungkin telah berlangsung lima tahun berselang, bukankah waktu itu kau berdiam didalam rumah putih yang ada diatas pulau, bagaimana sekarang bisa berada disini??".

Jilid-53 Liem Tou kepulau Lie Hoa To.

AKU SUDAH tidak lagi semua urusan ini. Oouw...enci Giok ! maukah kau beritahu kepadaku tentang hal itu??".

Dengan adanya penemuan ini perasaan hati Giok djie semakin tertekan lagi, ia menggeleng.

"Aku sendiripun tak dapat menceritakan persoalan itu. cuma bila dugaanku tidak salah kau seharusnya adalah putra Thian Pian Siauwtju coba lihat! potongan wajahmu sangat mirip sekali dengan dirinya."

"Thian Pian Siauwtju?? siapa itu Thian Pian Siauwtju, aku belum pernah mendengar nama orang ini !"

Sewaktu mereka sedang bercakap-cakap dengan asyik. mendadak dari luar jendela dapur Tjioe djie menemukan adanya bayangan putih yang berkelebat lewat, tak kuasa lagi dengan seluruh tenaga yang ada dia berteriak:

"Yaya kau dimana! Coba kau lihat dari luar jendela agaknya ada bayangan manusia sedang berkelebat lewat."

Teriakan tersebut seketika membuat hati Liem Tou tergetar bayangan hijau berkelebat lewat tahu-tahu ia sudah melayang keluar kamar dan sekali enjotkan badan berdiri diatas atap rumah. dimana sinar matanya berkelebat mendadak dari

tempat kejauhan ia temukan adanya sesosok bayangan putih sedang berlari menjauh.

Bila ditinjau dari potongan badan mau pun caranya berlari tak usah diragukan lagi Liem Tou dapat mengenali sebagai potongan badan Boe Beng Tok-su. tidak kuasa lagi ia menggerutu didalam hati:

"Kurang ajar, sungguh orang itu bernyali berani mengikuti aku sampai disini!"

Dengan hati gemas Liem Tou segera meloncat turun kebawah.

"Benar-benar ada orang??" buru-buru si gadis cantik pengangon kambing menegur.

"Benar!" Liem Tou mengangguk, "Kembali simanusia yang tidak tahu diri itu."

"Siapa ??" tanya Tjiau Toa Pek secara tiba-tiba dengan sinar mata berkilat. "Aku Tjiau Toa pek seharusnya merasa bangga bisa mendapat kunjungan begitu banyak kawan."

"Tjianpwee kau jangan marah, Cayhe telah membawa datang kerepotan buat diri Tjianpwee, bila dibicarakan sebetulnya orang ini mempunyai nama besar yang sangat terkenal, dia adalah Sin Beng kauwtju yang bernama Boe Beng Tok-su. Tjianpwe! pernahkah kau mendengar nama orang ini? "

Seluruh tubuh Tjiau Toa Pek tergetar keras setelah mendengar nama orang itu, wajahnya kelihatan begitu ketakutan.

"Sin Beng kauwtju? Siapa yang tidak tahu nama besarnya? Aduuh celaka, jika ia betul-betul datang habislah sudah..."

Melihat sikap siorang tua yang berpura-pura Liem Tou diam-diam tertawa dingin tiada hentinya.

"Kendati aku Liem Tou lebih tak becus pun masih dapat melihat apabila kau pandai bersilat." pikirnya dihati, "Mungkin kepandaianmu tidak berada di bawah ilmu silat Boe Beng Tok-su apa gunanya kau perlihatkan sikap yang berpura-pura macam ini?"

Hingga detik inilah Liem Tou tahu Tjiau Toa pek yang berada di hadapannya saat ini kemungkinan besar mempunyai hal-hal yang tidak cocok dan berdiri pada posisi berlawanan dengan dirinya, teringat akan hal ini Liem Tou pun tidak sungkan-sungkan lagi.

"Kedatangan cayhe kali ini ke Timur terus terang saja sebetulnya hendak pergi mencari pulau Lie Hoa To untuk menjumpai Thian Pian Siauwtju, Ke Hong guna menghitung piutang tempo dulu, hanya sayang tidak kami ketahui dimanakah letak pulau Lie Hoa To tersebut, apabila loocianpwee mengetahui letak pulau tersebut harapkan suka memberi petunjuk. Tjayhe tentu merasa sangat berterima kasih sekali."

"Aku si orang tua sudah hidup puluhan tahun lamanya ditempat ini, dan nama pulau Lie Hoa To pernah kami dengar hanya saja arah yang sebetulnya kurang terang. Jikalau thayhiap ada maksud pergi kesana, demikian saja. bagaimanapun ini hari cuaca sudah menggelap, untuk sementara kalian berdiamlah sehari disini besok pagi aku akan bantu kalian pergi mencari tahu letak pulau Lie Hoa To tersebut, tentu aku tak akan bikin thayhiap jadi kecewa."

Liem Tou yang merasa ucapan itu memang rada cengli segera menyanggupi, hanya saja pada waktu itu pemuda kita dapat menemukan air muka Tjiau Toa pek rada sedikit tidak beres, timbullah rasa curiga dalam hatinya.

"Mungkinkah dibalik kesemuanya ini sedang menjalankan suatu siasat licik? Aku harus waspada dan selalu bersiap sedia." pikirnya didalam hati.

Ketika itu Giok djie telah berjalan keluar dari dalam dapur, sekalipun ia berhasil mendapat tahu keadaan yang sebenarnya dari Tjioe djie tapi ia gagal dalam mencari tahu letak dari pulau Lie Hoa To tersebut.

Malam itu setelah habis bersantap malam Giok-jie mencari satu kesempatan baik untuk memberitahukan urusan ini pada diri Liem Tou!

"Paman Liem. aku ingin memberitahukan satu urusan kepadamu, bocah cilik itu pernah kujumpai sewaktu masih berada diatas pulau Lie Hoa To. Kemungkinan besar dia adalah putra dari Thian Pian Siauwtju!".

"Hakh, dikolong langit mana ada urusan seaneh ini??" mendengar perkataan itu mendadak Liem Tou tertawa. "Ke Hong tidak punya istri, darimana ia bisa punya anak?"

"Benar, tentang urusan itu aku sendiri pun kurang jelas cuma aku masih ingat bukankah pernah aku bercerita kepadamu apa bila diatas pulau itu terdapat sebuah rumah berwarna putih kecuali siauwtju seorang siapapun dilarang memasuki tempat itu, menurut pemikiran kemungkinan besar istrinya ia sembunyikan disana".

Liem Tou tetap menggeleng.

"Persoalan ini tidak mendekati kenyataan aku masih kurang percaya.." katanya.

GIOK jie langsung mencibirkan bibirnya dengan mendongkol katanya:

"Thian Pian siauwtju justru merupakan seorang manusia yang tidak kenal aturan, apanya yang perlu diherankan??" Ia segera putar badan menemui sigadis cantik pengangon kambing pergi istirahat.

Liem Tou tetap beristirahat diruang tetamu. tapi mana ia sanggup pejamkan mata? teringat akan kelihayan dari sikap Tjiau Toa pek tak terasa ia bangun dan duduk bersemedi

sebentar. perlahan-lahan pikiran serta semmgatnya jadi segar kembali

Pendengarannya semakin tajam, ratusan tombak disekeliling tempat itu dapat ia dengar dengan jelas bahkan rontoknya setangkai daun keringpun tak bakal lolos dari telinganya.

Pada saat itulah telinganya dapat menangkap suara lari seseorang yang ringan tapi cepat melayang turun dari ratusan tombak jauhnya di luar gubuk tersebut orang itu datang dari tempat luaran.

Liem Tou dapat mendengar suara berkibarnya ujung baju tersampok angin, dalam beberapa kali loncatan saja orang itu sudah berada disamping gubuk tersebut lalu disusul dengan suara sentilan jari mengetuk jendela.

Suara itu berasal dari kamar Tjiau Toa Pek siempunya rumah.

"Oooow . kiranya ia mendatangkan pembantu." diam-diam pikir Liem Tou dalam hati.

Tidak selang beberapa saat Liem Tou kembali dapat menangkap suara dibukanya sang jendela disusul dengan suara lirih dari sang bocah.

"Yaya kau pergi kemana !" Kau pergilah tidur?" sahut Tjiau Toa pek lirih. "Disini tak ada urusanmu lagi, dan haruslah kau ketahui persoalan ini sangat menegangkan, setelah kau menginjak dewasa kau bakal tahu sendiri, jikalau besok pagi orang-orang itu bertanya kemana aku pergi, kau harus menjawab aku sedang pergi kedusun untuk mencari tahu letak pulau Lie Hoa To. jangan sekali-kali kau ceritakan persoalan malam ini."

suasana kembali sunyi senyap. Liem Tou tahu Tjiau Toa pek telah meloncat keluar dari jendela dan kini ia telah berada diluar rumah.

"Asalkan mereka belum keluar dari seratus tombak dari sini, aku tak boleh mengejutkan mereka, aku harus dengar dulu siapa yang barusan datang kemari." pikir Liem Tou didalam hati.

Sedikitpun tidak salah, kedua orang itu sama-sama berhenti disuatu tempat lima puluh tombak dari ruangan gubuk.

Terdengar Tjiau Toa pek berkata: "Jikalau dugaanku tidak salah, kau pastilah Sin Beng Kauwtju."

"Ooow.. dia?" seru Liem Tou sangat terperanjat didalam hatinya. "Jika kudengar dari nada ucapannya jelas mereka saling mengenal."

Boe Beng Tok-su tertawa ringan. "Bila dugaanku tidak meleset, kau dapat mengelabui sepasang mata Liem Tou si bangsat cilik itu tapi tak bakal bisa mengelabui diriku kau tentu adalah mertua Thian Pian siauw tjue yang disebut orang sebagai Siauw Bian Thiat Tjiang atau si Telapak besi berwajah riang Tjiau Thian Kie adanya."

Tjian Toa pek mendengar dingin.

"Tempo dulu kau kirim orang datang untuk mengundang aku masuk perkumpulanmu sekarang apa maumu?? walaupun tempo dulu aku dengan si hweesio tujuh jari Tjhiet Tjie Tauw tuo mempunyai sedikit ikatan persahabatan, tapi akhirnya aku menyesal telah bergaul dengan dirinya. apa maksud kedatanganmu kemari jika kau tidak mau bicara ajoh cepat pergi dari sini."

"Orang budiman tidak bicara kata-kata sembunyi." ujar Boe Beng Tok-su kembali tertawa, "Tjiau Susiok aku lihat bukankah kau hendak menyeberang kepulau Lie Hoa To untuk mengirim kabar kepada diri Ke Hong?? aku lihat tak berguna usahamu ini, Liem Tou sudah bulatkan tekad dengan taruhan nyawa hendak menjumpai dirinya, cepat atau lambat ia bakal

terluka ditangan Liem Tou' apa gunanya kau pergi mengirim kabar buat dirinya?"

"Siapa yang bilang aku mau pergi kepulau Lie Hoa To??"
Seru Tjiau Toa pek gusar, "Siapa yang mau mengurus urusan menantu jahanam tersebut?"

"Heee ..heeee. heeee . aku lihat kau sedang bicara lain diluar lain dihati! Walau pun Ke Hong dengan paksa mengawini putrimu bahkan dalam keadaan gusar ia telah menyelesaikan istrinya ditangan sendiri. tapi menantumu sampai akhirpun tetap merupakan menantumu apalagi kau sekarang sudah mempunyai cucu luar!"

Agaknya Tjiau Toa pek telah dibikin gusar oleh ucapan tersebut. ia membentak gusar, "Kau siluman jahanam. sebenarnya ada urusan apa datang kemari???..."

"Sekarang ku masih belum boleh beritahu hal ini kepadamu, tapi lambat laun kau akan jadi jelas dengan sendirinya. Cuma kau boleh berlega hati, terhadap dirimu aku tidak bermaksud untuk mencelakai, nah sekarang bila kau mau pergi cepatlah pergi, maaf badanku masih menderita sedikit luka yang parah sehingga tak dapat membantu diri Ke hong. tetapi Liem Tou sibangsat cilik itu pada suatu hari pasti akan menemui ajalnya ditanganku. aku bisa bicara pasti bisa melakukannya,"

Terhadap apa yang diucapkannya Sun tji si, agaknya Tjiau Toa pek masih merasa tidak berlega hati. desaknya lebih lanjut:

"Setelah kedatanganmu punya maksud tertentu kenapa tidak cepat kau utarakan? seorang lelaki sejati bisa berbicara bisa berbuat kenapa tidak kau sekalian terangkan??
kemungkinan sekali aku sitelapak besi berwajah riang bisa menyembuhkan dirimu !"

"Urusan yang lain mungkin kau masih bisa menyempurnakan diriku. tapi urusan ini kau pasti tak dapat

melakukannya." Seru Boe Beng Tok-su dengan memperendah suaranya. "Sekali lagi kuulangi perkataanku kepadamu kedatanganku kemari adalah bermaksud baik. kita sama-sama memperoleh manfaat yang tidak saling merugikan, dan malam ini sekalipun kukatakan kepadamu kau juga tak akan percaya, tapi sepuluh tahun kemudian kau pasti akan berterima kasih sekali kepadaku."

"Sepuluh tahun . .?" Saking kaget dan tertegunnya Tjiau Toa pek berseru tertahan,

Liem Tou dapat mendengar kesemuanya itu dengan sangat jelas. Kembali Boe Beng Tok-su tertawa diiringi dengan ujung baju tersampok angin ia telah meloncat keluar dari lingkungan seratus iombak dan tidak kedengaran lagi suaranya.

Hingga saat inilah Liem Tou sudah tahu kedudukan yang sebenarnya dari Tjiau Toa-pek bahkan mengetahui pula bila malam ini ia hendak berangkat menuju pulau Lie Hoa To, kesempatan baik susah dipastikan ia segera bangun berdiri dan mengintip dari celah-celah pintu.

Tampak olehnya Tjiau Toa-pek dengan berpangku tangan sedang berjalan bolak-balik diluar pintu pagar.

Tidak usah diragukan lagi ia sedang memikirkan apa maksud kedatangan Boe Beng Tok-su kemari, tujuan orang itu membuat hatinya tidak tenang.

Beberapa saat kemudian ia mendongak, setelah diketahui waktu telah menunjukkan kentongan ketiga hatinya semakm cemas dan gelisah lagi, sepasang telapak tangannya mengepal kencang dan merasa cemas.

Akhirnya ia hentakkan kakinya ketanah kemudian berkelebat menuju kearah tepi lautan. Melihat orang itu telah berlalu Liem Tou pun enjotkan badannya menerobos keluar dari jendela dan menguntit dari belakang.

Setelah berlarian beberapa ketika, sepasang mata Liem Tou yang bisa melihat sesuatu dengan jalan ditengah kegelapan dapat menemukan munculnya sebuah teluk alam disisi lautan dimana berpuluh-puluh sampan nelayan berlabuh disana.

Tjiau Toa pek langsung berkelebat menuju keteluk itu dengan kecepatan laksana sambaran kilat, Liem Tou yang melihat gerakan tubuhnya segera dapat menduga apa bila tenaga sinkang yang dimiliki orang tua ini telah berhasil mencapai kesempurnaan.

Diam-diam hatinya kegirangan, ia berpikir:

"Asalkan malam ini kau bisa tiba dipulau Lie Hoa To sudah tentu akupun bisa sampai juga."

Tapi iapun tahu jelas. asalkan membiarkan ia melepaskan perahunya untuk berangkat ketengah lautan kemudian baru melakukan pengejaran dari belakang maka tindakannya ini pasti konangan.

Daripada berbuat demikian ia ambil keputusan untuk mendahului orang tua itu bersembunyi terlebih dahulu dibawah perahunya, setelah ia berangkat bukankah ia bakal ikut??

Ketika ia sudah berhasil mengambil keputusan. jarak mereka dengan teluk dimana pada berlabuh tinggal seratus tindak belaka. sedang Tjiau To pek hanya lima puluh tomdak didepan. Liem Tou dengan kepandaian pemuda ini ia masih sempat mengejar sebelum orang itu menjalankan perahunya.

Dengan cepat badannya berkelebat lewat sejauh tujuh delapan tombak, dalam dua kali loncatan ia telah berada tiga puluh tombak jauhnya lalu dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya ia berputar satu kalanggqn besar dan muncul kembali dari arah yang berlawanan dengan Tjiau Toa pek.

Setibanya ditengah teluk tersebut pemuda ini bersembunyi dibalik perahu para nelayan lainnya, dengan demikian Tjiau Toa pek sama sekali tidak menemukan jejaknya.

Pada waktu itu Liem Tou dapat melihat Tjiau Toa pek telah berjalan naik keatas sebuah perahu sampan dengan layar tunggal, diatas sampan tersebut hanya terdapat sebuah barak kecil yang hanya muat untuk menampung seseorang dari curahan hujan,

Setelah melepaskan jangkar Tjiau Toa pek siap menjalankan perahunya menuju ketengah lautan.

Melihat keadaan dari sampan tersebut, Liem Tou mulai berpikir didalam hatinya, "Untuk bersembunyi diatas perahu sampan sekecil ini tanpa konangan rasanya merupakan suatu hal yang mustahil."

Terpaksa secara diam-diam ia turun kedalam air untuk bersembunyi di belakang barisan perahu sampan itu turun dan membonceng dari sana.

Pada dasarnya ilmu berenang dari Liem Tou sangat lihay, setelah berada di dalam lautan ia tidak takut lagi kena didorong oleh ombak lautan yang besar.

Tidak lama kemudian Tjiau Toa pek dengan menggunakan sampan kecil itu telah meninggalkan teluk menuju kelautan bebas.

Suasana diempat penjuru sunyi senyap tak ada sedikit suarapun. yang terlihat hanya rembulan yang tergantung di tengah awang-awang dan bintang berkelip di tempat kejauhan, angin laut berhembus tajam mendatangkan rasa perih di badan.

Setelah berada ditengah samudra bebas, Tjiau Toa pek bekerja makin keras. sampan kecil tersebut bagaikan sebuah daun kering saja laksana anak panah yang terlepas dari busur meluncur kearah depan.

Kurang lebih setengah jam kemudian sampan telah berada ditengah samudra yang amat dalam, ombak segulung demi segulung bergelora mdatang membuat perahu sebentar naik sebentar turun.

Sampan itu dimainkan ombak bagaikan sebentar berada diatas puncak gunung sebentar kemudian terperosok kedasar lembah yang dalam sungguh membuat hati merasa bergidik.

Tapi Tjiau Toa pek sebagai seorang nelayan yang kerjanya setiap hari ada ditengah lautan, ombak sebesar itu sama sekali tidak mempengaruhi dirinya.

Kembali setengah jam lewat dengan cepatnya, agaknya Tjiau Toa-pek merasa jalannya perahu terlalu lambat terlihat tangan kirinya mencekal dayung dan tangan kanan mulai mengirim pukulan kosong menghantam permukaan air laut. Dengan demikian gerakan sang perahu jadi lebih cepat berkali kali lipat, terutama sekali pukulan Tjiau Toa pek yang berat bagaikan hantaman benda ribuan kati ini semakin mempercepat gerakan perahunya.

Liem Tou yang membonceng dibelakang, sembari secara diam-diam memperhatikan arah yang mereka tuju pikirnya dihati:

"Kenapa aku tidak membantu dirinya sehingga bisa lebih cepat tiba dipulau Lie Hoa To ???"

Berpikir secara demikian tanpa berpikir panjang lagi telapak tangannya mengirim sebuah pukulan lunak keatas permukaan, pukulan ini halus dan sama sekali tidak meninggalkan bekas diatas permukaan laut walaupun kekuatannya sangat luar biasa.

Sang perahu kontan saja meluncur kedepan dengan kecepatan bertambah puluhan kali lipat.

Bantuan yang diberikan Liem Tou secara diam-diam ini segera mendatangkan rasa kaget dan tercengang bagi diri Tjiau Toa pek, terdengar ia bergumam seorang diri:

"Sungguh aneh sekali, perahuku kenapa bisa meluncur dengan kecepatan beberapa kali lipat lebih hebat dari biasa?".

Mendengar ucapan itu Liem Tou mengerti dihati Tjiau Toa pek telah timbul perasaan was-was, karena bersamaan dengan berhentinya si orang tua itu mengirim pukulan kosong keatas permukaan laut Liem Tou terpaksa berhenti pula membantu.

Dengan demikian setelah perahu itu menerjang puluhan tombak jauhnya kedepan perlahan-lahan jadi lambat kembali.

Melihat hal tersebut tak terasa lagi Tjiau Toa pek tertawa geli sendiri.

"Aku sungguh bodoh, buat apa kukhawatirkan hal yang tak berguna, kejadian apa lagi yang bisa menimbulkan keanehan kecuali perbuatan sendiri."

Karena berpikir demikian iapun kembali mengirim pukulan kosong keatas permukaan sehingga Liem Tou dapat membantu pula mempercepat perjalanan yang sedang mereka tempuh.

Perahu bergerak dengan cepatnya dan kantong keempat pun telah tiba. Liem Tou yang bersembunyi dibelakang perahu tidak berhasil mengetahui apakah mereka telah tiba dipulau Lie Hoa To atau belum, hanya secara mendadak ia dapat menangkap suara suitan Tjiau Toa pek yang nyaring dan bergema memenuhi seluruh permukaan lautan yang luas.

Suitan panjangnya berkumandang jauh sampai puluhan lie, dimana suara suitan lewat angin pukulanpun kembali menyambar.

"Aah, mungkin sudah hampir sampai pikirnya dalam hati, "Jelas suara suitan itu ditujukan untuk mengirim kabar ke arah pulau."

Dengan tenaga murninya yang hebat Lim Tou menghantam keatas permukaan air laut. Siapa sangka justru ketika itulah perahu sedang bergerak dengan kecepatan penuh. tenaga tekanan dari Liem Tou ini kontan mengangkat sampan tersebut meninggalkan permukaan air setinggi beberapa coen dan menyusup puluhan tombak jauhnya.

Tjiau Toa pek yang ada diatas perahu segera merasakan badannya gontai sehingga hampir hampir saja terlempar jatuh ke dalam laut. Saat ini ia tak dapat menahan diri lagi segera bentaknya:

"Keadaan pada malam ini sangat mencurigakan, hei siapa yang ada didasar perahu, ayoh cepat munculkan diri untuk berjumpa dengan diriku."

Teguran ini membuat Liem Tou berdesir, pikirnya:

"Pulau Lie Hao To belum kelihatan bayangannya, jikalau jejakku benar ditemukan bukankah usahaku selama ini akan menemui kegagalan??"

Ketika itulah Liem Tou secara mendadak merasakan kaki Tjiau Toa pek bergeser ke arah belakang perahu dan agaknya hendak melongok kebawah perahunya.

Liem Tou gelisah, diam-diam ia menyusupkan diri kedasar lautan sedangkan tangannya mencekal bagian perahu yang berada didasar air. dengan berbuat demikian maka jejaknya akan terhindar dari pemeriksaan Tjiau Toa pek.

Sedikitpun tidak salah. Tjiau Toa pek benar-benar bongkokkan badan untuk memeriksa dasar perahu tapi mana mungkin ia temukan bayangan manusia disana? tak terasa lagi siorang tua ini bergumam seorang diri:

"Sungguh ini hari kutemui setan, kenapa baik perahuku bisa terbang sendiri?? apa mungkin ada ikan hiu raksasa yg lewat dibawah lantasi sekaligus mengangkat badan perahuku? tapi ...siapa yang mau percaya dengan hal tersebut?"

Sejurus kemudian Liem Tou munculkan dirinya kembali keatas permukaan air laut tanpa menimbulkan sedikit suarapun, ia kuatir benarkah mereka sudah tiba dipulau Lie Hoa To atau belum! sembari mencekal pinggiran perahu sedikit demi sedikit ia bergeser keujung perahu dan memandang kedepan.

"Aaah... bukankah itu adalah sebuah pulau kecil??' serunya dalam hati.

Dihadapan matanya tampak terbentang sebuah pulau dengan bukit yang menjulang keangkasa sungguh indah dan megah pemandangannya.

Liem Tou kegirangan setengah mati melihat munculnya pulau tersebut. meminjam tertutupnya pemandangan dari arah belakang kedepan oleh sebuah bilik kecil Liem Tou menerobos masuk kedalam perahu dan bersembunyi dibalik bilik tadi.

Pada dasarnya perahu itu sudah dibasahi oleh ombak maka walaupun dengan badan basah kuyup ia naik keperahu sama sekali tidak meninggalkan bekas apapun juga. diam-diam ia menghembuskan napas panjang.

"Kenapa tidak sejak tadi aku datang ke tempat ini??? tahu begini tak perlu repot-repot badanku terendam air laut selama satu kentongan lebih.

Dengan badan capai ia membaringkan diri didalam perahu dan pejamkan mata atur pernapasan.

Sedangkan Tjiau Toa pek yang ada diluar satu pukulan demi satu pukulan masih menggerakkan perahunya. hanya saja kali ini kendati ia sudah mengeluarkan seluruh tenaga perahunya tidak juga berhasil bergerak secepat waktu tadi.

Tidak lama kemudian perahu sudah menepi dan Tjiau Toa pek pun gerakan perahunya mendekati pantai teriaknya secara tiba-tiba:

"Ke Hong! Ke Hong! jika kau berada di atas pulau cepatlah datang kemari, aku Tjiau Thian Kie ada perkataan yang hendak disampaikan kepada kamu,"

Walaupun ia sudah berteriak beberapa saat dari atas pulau belum juga kedengaran suara sahutan seorang manusiapun.

Terpaksa ia menjalankan kembali perahunya mengikuti sepanjang pantai dari tempat kejauhan akhirnya ia temukan cahaya lampu'

Buru-buru teriaknya kembali: "Adakah manusia diatas pulau?? cepat datang menjumpai aku Tjiau Thian Kie!"

Suara teriakan ini amat lantang dan nyaring tidak mungkin kalau orang yang ada diatas pulau tidak mendengar suaranya. Siapa sangka begitu suara tadi meluncur keluar lampu yang semula berkelip-kelip di atas pulau kini padam sama sekali.

Tjiau Thian Kie jadi gusar dan mencak-mencak dengan langkah berat berjalan keujung perahu untuk melemparkan jangkar kelaut sedang ia sendiri meloncat naik ke atas pantai.

Liem Tou yang berada didalam bilik segera ikut bangun untuk menguntit dari belakang tapi belum sempat ia melakukan sesuatu mendadak tampak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat diatas pantai dan menghadang jalan pergi siorang tua itu.

"Siapa kau?? berani benar kau berteriak-teriak diatas pulau Lie Hoa To." tegur orang itu penuh kemarahan. "Malam ini Siauwtju sedang merayakan hari perkawinannya berani benar kau merusak kesenangannya, ayo cepat menggelinding pergi dari sini !"

Liem Tou yang mendengar Thian Pian Siauwtju sedang kawin hatinya tergetar keras.

Kiranya orang yang barusan datang adalah Thiat Bok Thaysu, agaknya ia sudah kebanyakan meloloh air kata-kata, walaupun pikirannya belum sinting tapi wajahnya tidak sedingin keadaan biasanya.

Tjiau Thian Kie yang mendengar Tjian Pian Siauwtju sedang kawin. seketika itu meladakh rasa gusar dihatinya, tanpa banyak berbicara lagi telapak tangannya segera diayun kedepan mengirim sebuah pukulan yang maha dahsyat,

Setelah itu barulah bentaknya: "Budak jahanam itu berani kawin??? kurang ajar ia berani kawin dengan siapa ayoh cepat suruh ia menggelinding keluar menemui diriku!"

Walaupun ilmu pukulan tunggal beracun yang paling diandalkan Thiat Bok Thaysu telah dihancurkan oleh Liem Tou. tetapi kepandaian yang sebenarnya sama sekali belum hilang. dengan gesit ia melejit dan mundur beberapa tombak kebelakang.

Dengan demikian ia berhasil menghindarkan diri dari serangan dahsyat Tjiau Toa pek itu.

"Thiau Thian Kie! kau kira aku benar-benar tidak mengenali dirimu lagi?" teriaknya penuh kegusaran. "waktu itu beruntung kau lari terlalu cepat sehingga tidak sampai mati bersama dengan Tjiat Tjie siiblis tua dipuncak Lau Hong selama puluhan tahun kemudian kita berjumpa lagi disini. hal ini sungguh merupakan suatu pertemuan yang amat menggembirakan."

Oleh teguran itu sebaliknya Tjiau Thian Kie yang dibikin melengak, setelah memandang beberapa kejam wajah Thiat Bok Thaysu dengan teliti mendadak ia mendongak tertawa terbahak-bahak.

"Haaa ...haaa. ,aku kira siapa tidak tahunya ialah Thiat Bok-heng. bagaimana kabar Thiat Bok-heng selama perpisahan kita?"

"Tjiau Thian Kie, siapa yang mengaku saudara dengan kau?? mau bergebrak ayoh cepat turun tangan." teriak Thiat Bok Thaysu dengan muka masam.

Liem Tou yang menonton kejadian itu disisi kalangan, dalam anggapannya Tjau Thian Kie pasti tak kuat menahan diri dan diantara mereka tentu terjadi suatu pertarungan yang amat sengit,

Siapa sangka Thiau Toa pek malah mendongak tertawa terbahak-bahak.

"Thiat Bok-heng, kau jangan salah sangka, aku bukannya takut dan jeri kepadamu justru karena kedatanganku kemari ada persoalan penting yang tak boleh diulur lagi waktunya. mau bergebrak waktu dikemudian hari masih panjang. cepat kau suruh Kie Hong keluar menjumpai diriku, aku hanya akan memberitahukan sesuatu kepadanya kemudian segera balik kembali...."

"Hmm, Siauwtju kau boleh menemuinya, tapi kau jangan berpikir untuk pulang lagi dari sini." . Sembari berkata tangannya diayun kedepan melemparkan sebuah benda ke tengah udara. Benda tadi dengan meninggalkan suitan nyaring dan meledak diudara.

Dalam pada itu Liem Tou telah menyelinap keluar dari bilik perahu, diam-diam merangkap ketepi pantai dan bersembunyi dibalik semak belukar. Terhadap apa yang terjadi antara Thiat Bok thaysu dengan Tjiau Toa pek ia dapat melihatnya dengan sangat jelas.

Tak selang beberapa saat setelah tanda pengenal tadi dilempar ketengah udara, di tengah kegelapan muncullah seorang lelaki berjubah biru yang berjalan lambat-lambat dan limbung dengan didampingi seorang perempuan berusia empat atau lima belas tahunan.

Sekali memandang Liem Tou segera mengenali orang itu sebagai Tian Pian siauwtju yang didampingi oleh Kiem djie.

Sebelum Thian Pian siauwtku tiba ditengah kalangan, ia sudah berseru menegur.

"Thiat Bok-heng, waktu perkawinan tiba, ada urusan apa kau mengirim tanda memanggil aku datang kemari??"

"Siauwtku belum sadar dari maboknya mana mungkin bisa kawin?" kata Thiat Bok Taysu sambil tertawa. "Apalagi malam ini kita telah kedatangan tamu tak diundang. Aku lihat lebih baik siauwtku kerahkan tenaga sinkang untuk paksa keluar arak tersebut dari badan dan persegar dikit pikiranmu. Aku lihat urusan tak akan segampang itu."

"Haah.,.haah.. haah. .siapa yang telah datang kemari," seru Thian Pian siauwcu sambil tertawa tergelak. "Kebetulan kedatangannya tepat sewaktu pulau kita sedang merayakan hari perkawinanku."

Beberapa patah kata ini membuat Tjiau Thian Kie naik pitam, ia tak dapat mengendalikan hawa gusar yang bergelora dalam dadanya lagi, sekali loncat ia telah berada disisi Thian Pian siauwtku.

"Ke Hong, aku Tjiau Thian Kie datang memberi ucapan selamat kepadamu." teriaknya keras-keras. "Aku lihat kematianmu sudah berada diambang pintu kau masih mengigau!"

Mendengar disebutkannya nama "Tjiau Thian Kie" Thian pian siauwtku jadi terperanjat badannya buru-buru mundur tiga langkah kebelakang sedang pengaruh arak pun hilang separuh.

Pada saat itu Thiat Bok taysu telah meloncat ke depan dan menghadang dihadapan Tjiau Thian Kie.

Dengan gusar Si orang tua she Tjiau meraung keras. sepasang telapak bersama-sama bergerak mengancam seluruh bagian tubuh yang berbahaya diatas badan Thiat Bok thaysu, bersamaan itu pula teriaknya keras.

"Ke Hong, aku bunuh mati dulu Thiat Bok sibajingan tua ini kemudian akan mendatangi pulau ini untuk mencari balas. kau disini masih mabok-mabokan sembari mengigau. siapa yang suruh kau kawin lagi? siapakah perempuan itu? ayoh cepat jawab pertanyaanku!"

Diiringi raungan keras, angin pukulan menderu-deru memenuhi seluruh angkasa. berturut-turut ia mengirim delapan buah serangan sekaligus.

Thiat Bok Thaysu menderita rugi karena kesepuluh jari tangannya telah putus semua, mana ia bisa melancarkan serangan balasan badannya terdesak hebat dan terpaksa harus menggunakan ilmu meringankan tubuh berkelit kekiri menyingkir kekanan, sama mempunyai kekuatan untuk balas melancarkan serangan.

Melihat kejadian itu Thian Pian Siauwtju segera berteriak keras:

"Mertua yang terhormat, kau salah paham, untuk sementara bagaimana kalau mendengar dulu penjelasan menantumu???"

"Sreet! sreet! sreet!" kembali Tjiau Toa pek melancarkan tiga buah serangan gencar kemudian baru menarik diri kebelakang.

"Cepat bicara ."teriaknya gusar, "Aku sudah tidak mengakui kau sebagai menantuku lagi, bilamana bukan memandangi diatas wajah Tjioe Leng Tju saat ini sudah kucabut nyawamu."

Entah mengapa sikap Thian Pian Siauwtju terhadap Tjiau Toa pek amat halus dan menurut, hal ini membuat Liem Tou agak mendongkol dan mangkel.

Tampak Thian Pian Siauwtju dengan sangat hormat kepada orang tua itu ujarnya:

"Gak-hu Thaydjie jangan keburu marah, dengarlah dulu ucapan menantumu, perempuan itu bukan lain adalah susiok

dari Liem Tou dan merupakan anak murid Auw Haa Siang Hiap" Lok Yong tempo dulu. aku berbuat demikian justru ingin menghukum dirinya sehingga selama hidup ia malu untuk menjumpai orang lagi."

"Omong kosong. apa maksud ucapanmu itu??" Bukannya mereka hawa amarah Tjiau Toa-pek semakin berkobar. Mau menghukum boleh dibunuh sampai mati, jikalau kau berani menggunakan alasan ini untuk menipu orang . Hmm! jangan salahkan kalau aku tak akan mengampuni dirimu lagi."

Sepasang telapak disilangkan didepan dada, agaknya ia akan melancarkan serangan kearah Thian Pian Siauwtju.

Kiem djie yang berdiri disamping suhunya, melihat sikap pihak lawan dengan sebat ia meloncat kedepan sembari melototi diri orang tua itu dengan pandangan gusar.

Tjiau Toa-pek melihat Kiem djie berani mengacau ditengah jalan, hawa gusar tak bisa dikendalikan lagi. sepasang lengan ditekan kebawah dengan melancarkan sebuah pukulan yang berat bagaikan gunung thay-san membabat tubuh bocah tersebut.

Kiem diie yang berusia sangat muda sama sekali tidak menunjukkan rasa jeri barang sedikitpun juga, ia mengempon napas meloncat kedepan. agaknya dengan keras lawan keras ia akan menerima datangnya angin pukulan tersebut.

Gerakan kedua belah pihak cepat laksana sambaran kilat, sewaktu telapak masing-masing pihak hampir bertemu mendadak terdengar Thian Pian Siauwtju menjerit ngeri.

"Gak-hu Thaydjien! jangan bunuh bocah itu!"

Braak! sepasang telapak berbentrok satu sama lain, sekalipun Kiem djie telah memperoleh seluruh warisan dari Thian Pian siauwtju tapi tenaga sinkangnya masih tidak memadai. mana ia sanggup menerima datangnya serangan

pukulan seorang kenamaan??? terutama sekali pukulan Thiau Thian Kie sebagai sitelapak besi yang amat tersohor???

Walaupun dari bentrokan ini angin pukulan Tjiau Thian Kie sebagian telah tertahan oleh bentrokan tersebut, tapi air muka Kiem djie berubah hebat, badannya mundur beberapa langkah kebelakang dengan sempoyongan dan akhirnya jatuh di dalam pelukan suhunya.

"Kiem djie. kenapa kau?" teriak Thian Pian siauwttju penuh rasa kuatir.

Tampak badan Kiem djie gemetar sangat keras. kesepuluh jarinya bengkok bagaikan pancingan. sepasang mata terpejam rapat-rapat dan air mukanya dari pucat pasi telah berubah hijau membiru.

Liem Tou yang melihat peristiwa itu diam-diam Herseru dihati:

"Habis,.. habislah sudah! memang hebat sitelapak besi berwajah riang ini !"

Dugaan Liem Tou tidak salah, setelah seluruh urat nadi dan otot Kiem Jie berkerut, ia menjerit ngeri lalu muntahkan darah segar. Bersamaan itu pula pemuda cilik ini berteriak:

"Suhu Kiem djie berangkat dulu!"

Akhirnya ia meronta untuk bangun berdiri sepasang matanya melotot bulat-bulat mengawasi wajah Tjiau Thian Kie sedang sepasang telapak tangannya perlahan-lahan diangkat keatas dengan gaya hendak melancarkan serangan tetapi akhirnya ia muntah darah kembali dan badannya roboh keatas tanah binasa !

Dalam pada itu Thian Pian siauwttju sama sekali dibikin tertegun di tempat itu. ia memandang bodoh wajah Tjiau Thian Kie lalu memandang pula jenazah Kiem djie yang menggeletak diatas tanah.

"Siauw tjau, kau telah bikin persiapan??" mendadak Thiat Bok taysu menegur dingin.

Bagaikan kehilangan pikiran Thian Pian Siauw tjau berdiri tertegun ditempat itu, ia tidak bergerak maupun bicara.

"Ke Hong!" kembali Tjiau Thian Kie berteriak keras. "Aku hendak beritahu kepadamu Liem Tou segera akan tiba di pulau ini untuk menuntut balas. Perkataan ku telah selesai dan sekarang aku mau pergi."

Sekali lagi Thiat Bok taysu mendengus dingin

Pada saat itulah kesadaran Thiat Pian siauw tjau telah pulih kembali. Ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

"Haah , haah...baah .. Liem Tou mau datang? bagus, bagus sekali. Justru aku ingin menjumpai dirinya! terima kasih atas pemberitahuan Gak-hu untuk membalas budi ini harap kau tunggu sebentar. aku akan pergi dan segera kembali lagi". Habis berkata ia putar badan dan berlalu.

Melihat orang itu pergi, Liem Tou merasa agak kaget, pikirnya: "Hong Susiok ada disimpannya. Apa maksud Ke Hong pergi dari sini?? apakah ia hendak turun tangan jahat terlebih dahulu terhadap diri Hong Susiok??"

Berpikir akan soal itu tentu tanpa banyak cakap lagi ia meluncur keluar dari persembunyian dan bergerak ke depan. Menanti Tjiau Thian Kie serta Thiat Bok Taysu menemukan adanya manusia yang lewat dari samping mereka, Liem Tou telah berada puluhan tombak jauhnya menguntit di belakang Thian Hian siauw tjau.

Tampak Thian Pian sisuw tjau dengan langkah lebar berjalan maju kedepan. menanti tiba diluar sebuah rumah berbatu disisi gunung ia agak merandek, agaknya ia bermaksud masuk kedalam tapi akhirnya ia batalkan maksudnya dan berputar menuju kekaki gunung,

Liem Tou mengempas napas menguntit terus dari belakang. tidak lama kemudian dibawah sorotan sinar rembulan muncullah sebuah bangunan rumah berwarna putih.

Melihat bangunan tersebut tanpa terasa Liem Tou teringat kembali akan ucapan Giok djie yang pernah mengatakan bahwa rumah putih ini kecuali Thian Pian siauw tjue seorang tak seorang manusiapun diperkenankan masuk kedalam. Setelah mantapkan hati Liem Tou berpikir, "Malam ini aku hendak memasuki rumah berwarna putih ini untuk memeriksa rahasia apakah yang ia sembunyikan disana!"

Pintu bangunan berwarna putih itu terkunci rapat-rapat. dari dalam sakunya Thian Pian siauw tjue mengambil keluar sebuah kunci dan membuka pintu tersebut.

Liem Tou yang mengintip dari tempat kejauhan dapat melihat keadaan di dalam ruangan itu gelap dengan diterangi oleh sebuah lentera berbentuk panjang, suasana amat menyeramkan sehingga membuat bulu kuduk pada bangun berdiri.

Ketika itu Thian Pian siauw tjue telah berjalan masuk kedalam, buru-buru Liem Tou mengejar dari belakang dan bersembunyi dibalik pintu kemudian menyelinap masuk kedalam.

Thian Pian siauw tjue perlahan-lahan masuk kedalam ruangan dan langsung mendekati sebuah tempat yang tertutup oleh kelambu warna ungu, lampu lentera tergantung tepat diatasnya

Melihat benda yang ada dalam ruangan itu hanya terbatas itu-itulah saja, Liem Tou jadi keheranan.

Sebuah ruangan kosong macam begini bisa mengandung rahasia apa? ada apa pula maksudnya dalam keadaan seperti ini ia mendatangi tempat ini?

Tanpa disadari sinar mata Liem Tou dialihkan keatas kelambu berwarna ungu itu ia merasa apabila Thian Pian Siauwtju mempunyai rahasia yang tidak ingin diketahui orang maka rahasia tersebut pasti berada dibalik kelambu tersebut.

Sedikitpun tidak salah. Thian Pian Siauwtju menerangkan dulu lentera untuk menerangi seluruh ruangan, wajahnya pada saat ini penuh diliputi kerisauan, suasana hening sunyi dan tak kedengaran sedikit suarapun.

Lama sekali Thian Pian siauwtju berdiri termenung dibawah lampu lentera, agaknya ia sedang memikirkan suatu hal yang memberatkan hatinya.

Lama. . .lama sekali akhirnya ia berpaling memandang keluar ruangan, buru-buru Liem Tou menyembunjkikan diri.

Tapi sepintas lewat itulah ia temukan wajah Thian Pian siauwtju penuh dibasahi dengan air mata. keadaan ini sungguh diluar dugaan semua orang.

Beberapa saat kemudian Liem Tou dapat melihat Thian Pian siauwtju telah berdiri di depan kain kelambu itu.

Tiba-tiba Liem Tou mencium bau harum yang amat aneh, bau harum itu muncul dari balik ruangan dan terasa sangat aneh, . .

Akhirnya Thian Pian siauwtju menyingkap kain kelambu, Liem Tou semakin keheranan lagi melihat pemandangan yang berada dihadapannya.

Ternyata di balik kelembu itu merupakan sebuah pembaringan be warna merah yang berukiran naga serta ourung hong kain sutra yang mewah dan mahal harganya, menutupi hampir seluruh pembaringan.

Liem Tou membelalakan matanya bulat-bulat selagi ia merasa keheranan mendadak terdengar Thian Phian siauwtju menangis ter-isak2.

"Tjioe Ling, aku merasa berdosa terhadap dirimu, malam ini aku hendak antar kau pergi."

Dari atas pembaringan tak terdengar suara jaaban, juga tak nampak seseorang yang bangun berdiri.

Ketika itulah Liem Tou menemukan adanya sebuah Hioloo yang mengepulkan asap tebal. dapat diduga bau harum yang sangat aneh tadi berasal dari asap dupa ini.

Kembali Thian Pian Siauwtju menangis tersedu-sedu.

"Semuanya ini adalah ayahmu yang paksa aku berbuat demikian" serunya setengah merengak, "Sukmamu yang ada diatas tentu tahu bukan tidak lama kemudian aku akan datang menjumpai dirimu. Liem Tou telah datang, aku menyadari dengan kekuatanku tak mungkin dapat menandingi kepandaian silatnya, asal ia turun tangan aku punya maksud tidak membalas. Tapi. , Tjioe Ling! ayahmu kembali membinasakan satu-satunya ahli warisku, dalam keadaan begini aku merasa tidak rela meninggalkan dunia yang penuh dosa ini."

Sembari bergumam ia menyingkap kelambu yang menutupi pembaringan tersebut.

Setelah mendengar serangkaian ucapannya Liem Tou dapat memahami apa sebenarnya yang telah terjadi. Yang berada diatas pembaringan tentu istrinya. yaitu putri Tjiau Kie yang ia kawini dengan paksa, tapi sekarang perempuan itu telah menjadi sesosok mayat dan Kematian perempuan itu justru terhajar oleh angin pukulannya.

Bersamaan itu pula Liem Tou mempunyai suatu pandangan yang lain terhadap Thian Pian Siauwtju, ia tidak menyangka sijagoan dari Lautan Timur ini sebenarnya adalah seorang manusia yang dibodohi oleh cinta.

Tanpa disadari lagi Liem Tou berkelebat masuk kedalam. gerak geriknya sama sekali tidak meninggalkan sedikit suarapun,

Tapi pada saat itu pula setelah Thian Pian Siauwtju membopong tubuh Tjioe Ling dan secara mendadak menemukan Liem Tou telah berdiri dibelakangnya, air muka orang ini langsung berubah hebat.

Tapi Liem Tou sudah punya perhitungam didalam hatinya, tampak ia tersenyum,

"Ke-heng! kau tidak menyangka bukan bahwa aku bisa muncul disini pada saat dan keadaan seperti ini, tapi kau boleh berlega hati. detik ini aku masih tidak ingin mengganggu diri Ke-heng barang seujung rambut pun, kau boleh pergi menyelesaikan pekerjaanmu",

Sembari berkata sepasang mata Liem Tou mengerling sekejap wajah sang perempuan yang berada dalam bopong Thian Pian Siauwtju, tampak wajah perempuan itu masih tetap utuh dan bagus seperti semasa hidupnya. tubuh mayat itu tidak kaku dan keadaannya mirip seorang perempuan cantik yang berada dalam impian. kecantikan wajahnya bila dibandingkan dengan kecantikan wajah ke dua orarg istrinya Lie Siauwtj serta sigadis cantik pengangon kambing maka perempuan ini boleh dikata jauh lebih menarik beberapa kali lipat.

Pada saat itulah sekalipun Liem Tou tahu perempuan yang berada didalam bopongan ke Hong hanya mayat belaka, tapi sinar matanya terasa rada berat untuk dialihkan dari atas wajahnya.

Selama ini Thian Pian Siauwtju hanya berdiri memandang diri Liem Tou dengan termangu-mangu, ia sama sekali tak berkutik.

Akhirnya Liem Tou tersentak kaget. buru-buru ia melengos.

"Ke-heng! besok siang aku akan menyelesaikan urusan kita yang belum selesai. aku rasa seharusnya kau memahami apa yang kuucapkan bukan setahun berselang ketika berada digunung Tjing Shia kau telah mengingkari janji datang mencari balas terhadap diriku, perbuatanmu itu sudah melanggar peraturan Bu-lim yang terbesar."

Thian Pian Siauwtju tetap membungkam dalam seribu bahasa, sembari membopong tubuh Tjioe Ling selangkah demi selangkah ia maju kedepan.

Terpaksa Liem Tou ikut mundur kebelakang sehingga akhirnya hampir keluar dari ruangan tersebut.

Ketika itulah Thian Pian Siauwtju buka suara, ujarnya;

"Susiokmu berada didalam rumah berbatu didepan sana, kau bawalah pergi! besok siang aku pasti menantikan kedatanganmu".

Liem Tou sendiripun tahu dalam keadaan begini Thian Pian Siauwtju tidak ingin banyak berbicara. ia segera mengangguk.

Sedikit kakinya menutul permukaan tanah badannya laksana petir menyambar telah berkelebat keluar dari pintu.

Pemuda ini tidak menggubris diri Tnian Pian Siauwtju lagi, ia segera menerobos masuk ruangan berbatu itu, suasana amat gelap susah melihat kelima jari tangan sendiri, pemuda she Liem berhasil melatih sepasang matanya dapat melihat ditengah kegelapan.

Dalam rumah berbatu terdapat belasan kamar .satu demi satu ia lakuKan pemeriksaan, akhirnya dikamar yang terakhir ia temukan sebuah pembaringan dan diatas pembaringan terlentang siperempuan Tunggal Touw Hong.

Saat ini ia hampir telanjang. hanya bagian-bagian terlarang saja yang masih tertutup oleh selapis kain dalam yang tipis

dan tembus lihat, sedangkan perempuan itu sendiri berada dalam keadaan tidak sadar.

Dengan cermat Liem Tou melakukan pemeriksaan disekitar badannya, segera diketahui olehnya apabila jalan darah tidur perempuan ini telah tertotok.

Dengan cepat ia totok bebas jalan darah tersebut kemudian berkata dari luar ruangan,

"Susiok. maaf sutit Liem Tou datang terlambat sehingga mengharuskan susiok lama sekali menjalankan penderitaan. silahkan cepat berpakaian dan kita harus buru-buru meninggalkan tempat itni."

"Ehmm. . ." dari dalam ruangan terdengar suara sahutan dari si perempuan tunggal Touw Hong, "Liem Tou, Liem Tou. . kau benar-benar adalah Liem Tou? Siauwtku mengatakan bahwa kau sudah mati pada setahun berselang bagaimana kau bisa mengaku dirimu bernama Liem Tou ?"

"Ke Hong sama sekali tidak tahu apabila aku belum mati, hanya hampir saja jiwaku melayang."

"Aaaakh ! kalau begitu kau benar-benar adalah Liem Tou?"

Mendengar ucapan dari si perempuan tunggal Touw Hong, Liem Tou berpikir didalam hatinya.

"Susiok sudah setahun lamanya ditawan di atas pulau ini, jikalau dikatakan menderita seharusnya sudah sangat tersiksa. mengapa terhadap diri Ke Hong ia tak memperlihatkan rasa benci atau menyalahkan ? sungguh aneh urusan ini. Apakah rela dirinya dikawini oleh orang itu?"

Karena menjumpai hal-hal yang tidak dipahami ia lantas berkata.

"Susiok, aku pikir selama setahun ini kau tentu amat menderita sekali ?". . .

"Masih untung agak baik. siauw tjau tak bermaksud jahat terhadap diriku, iapun belum pernah memperlihatkan tindakan-tindakan yang menyeleweng dari kesopanan, selama ini aku tidak pernah diganggu . . ."

"A-akh. . .! begitu?", saat inilah Liem Tou baru tahu peristiwa yang bakal terjadi nanti malam sama sekali tidak diketahui oleh gadis ini, jikalau malam ini ia tidak keburu datang kemari entah apa yang bakal terjadi besok pagi?

Liem Tou pun tidak membocorkan rahasia Thian Pian siauw tjau lagi, sambungnya.

"Susiok, cepat kau berpakaian, malam ini kita harus segera meninggalkan tempat ini apalagi ditempat luaran masih ada tontonan bagus yang dapat kita tonton."

Sewaktu ia menyelesaikan kata-katanya, si perempuan tunggal Tauw Hong telah berjalan keluar.

Jilid 54 : Kematian Thian Pian Siauwcu

Bersamaan itu pula meraka pun merasa bahwa hidup manusia sebenarnya hampa belaka bagaikan sesosok mayat yang tertelan di tengah deburan ombak. semua cinta kasih. kekayaan, kecemerlangan tersapu bersih oleh gulungan ombak yang sambung menyambung.

Perlahan lahan mayat itu tertelan ombak dan bergerak lambat tenggelam ke dasar lautan, lenyaplah sudah sudah jenazah seorang perempuan yang memiliki wajah sangat cantik.

Liem Tou menghela napas panjang sepasang telapak tangannya dengan kerahkan seluruh tenaga dalam yang

dimilikinya serta mendorong perahu itu untuk bergerak lebih ke depan.

Tidak selang beberapa saat kemudian perahu telah menepi ketika mereka sudah berada di atas daratan, Ciau Thian Kie yang mendarat paling akhir mendadak melancarkan satu pukulan dahsyat menghajar hancur perahu sampan tersebut.

Sedang ia sendiripun muntahkan darah segar tapi orang tua ini tidak menggubris keadaan dirinya. Dengan lari kencang ia pulang ke rumah karena hatinya sangat menguatirkan akan keselamatan dari Cioe Leng Cu setelah ditinggalnya sehari semalam.

Liem Tou serta si perempuan tunggal Touw Hong membuntuti dari belakang ikut kembali ke rumah si orang tua itu.

Si gadis cantik pengangon kambing dan Giok jie yang telah menanti kedatangan mereka di luar pagar rumah, sewaktu melihat munculnya beberapa orang ini jadi kegirangan setengah mati.

"Engkoh Liem, kau telah pergi kemana?" teriak si gadis cantik pengangon kambing keras keras.

Tapi setelah menjumpai si perempuan tunggal Touw Hong mengikuti di sisi pemuda tersebut. ia jadi tersadar kembali. Aaah! engkoh Liem! kau berhasil menemukan dirinya, kau telah berhasil menolong Hong susiok lolos dari mara bahaya!"

Buru buru ia maju ke depan untuk memberi hormat kepada si perempuan tunggal Touw Hong ini.

"Sudahlah jangan banyak adat'. kita bicara lagi seteah kembali ke gunung Cin Shia!" kata si perempuan tersebut seraya membangunkan sang gadis.

Setelah itu ia berpaling ke arah Liem Tou. ujarnya lebih lanjut. "Liem Tou! aku akan berangkat terlebih dahulu karena hendak kembali dulu ke gunung Go bie kemudian baru pergi ke gunung Cing Shia, kapan kau kembali?"

'Setelah urusan disini selesai kami segera berangkat pulang ke gunung... jawab sang pemuda setelah berpikir sebentar,

"Tapi sewaktu sutit pulang ke gunung mungkin akan berputar dulu untuk mampir sebentar di pantai Sah Kiem Than, paling lambat sepuluh hari kemudian aku pasti sudah tiba di gunung Cing Shia!"

Si perempuan tunggal Touw Hong segera mengganggu setelah mendengar ucapan tersebut.

Pada saat itulah terdengar Ciau Thian Kie berteriak keras "Cioe Ling Cu! kau berada dimana, yaya, telah kembali !".

Ia lari masuk ke dalam ruangan kemudian keluar lagi ke depan seraya berteriak teriak tiada hentinya, tapi belum juga menemukan jejak bocah itu

Pada waktu itulah si gadis cantik pengangon kambing berjalan menghampiri Liem Tou dan berbisik lirih. "Kemarin malam pada kantong keempat Cioe Ling Cu si bocah tersebut,..."

Belum habis ia berkata hati Liem Tou sudah terasa tergetar keras. Ia segera sadar apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Kau tak usah lanjutkan ucapanmu, bukankah ia kena diculik Boe Beng Tok su?' sambungnya.

Si gadis cantik pengangon kambing mengganggu. Air muka Liem Tou berubah membesi. Ia menghela napas panjang panjang.

"Aai.. ternyata Boe beng Toksu belum juga matikan niatnya! aku takut di kemudian hari kembali akan terjadi suatu badai yang menimbulkan banjir darah! aku sudah mulai bosan dengan dendam mendendam balas membalas yang terjadi di dalam dunia persilatan, entah sampai kapan keadaan seperti ini akan berakhir?? .

Si perempuan tunggal Touw Hong pun ikut bersedih hati "Bagaimanapun aku telah berjuang sepenuh tenaga demi enciku" katanya sambil menghela napas panjang "Jikalau Sun Ci Si tetap tidak sadarkan diri, biarlah ia berbuat sesuka hatinya! Pada suatu hari ia pasti mati tanpa liang kubur. Selamat tinggal ! aku hendak berangkat dahulu". Bayangan

hitam berkelebat lewat tahu tahu tubuhnya berada sepuluh tombak lebih dari tempat semula.

Liem Tou serta si gadis cantik pengangon kambing buru buru memberi hormat. "Maaf kami tidak mengantarkan susiok lebih jauh!".

Si perempuan tunggal Touw Hong berpaling memandang sekejap wajah Liem Tou akhirnya ia melengoskan buru buru berlalu.

Belum saja bayangan perempuan itu lewat, Ciau Thian Kie telah menerjang datang, kepada si gadis cantik pengangon kambing teriakannya keras,

"Kau bawa kemana Cioe Ling cu ku ? apakah kau perempuan rendah yang mencelakai dirinya?"".

Ciau Thian Kie telah kehilangan kesadarannya, ia mulai berteriak dan menerjang datang dengan kalap.

Si gadis cantik pengangon kambing yang kena dimaki dalam hati merasa mendongkol bercampur kasihan. Ciau Toa pek!' bentaknya. " Apa maksudmu berkata demikian??? kenapa pentang mulut kau lantas menyakiti hati orang? Aku sama sekali tidak mencelaki Cioe Ling Cumu, siapa yang tahu ia telah pergi ke mana""

Ciau Thian Kie meraung kalap. Badannya berputar kemudian menerjang ke arah dusun kaum nelayan. Sembari berlari teriakannya berulang kali:

"Cioe Ling Cu, yaya telah kembali. kau ada dimana??

Tidak lama kemudian seluruh penduduk dusun nelayan itu sudah tahu akan lenyap nya Cioe Ling Cu, berbondong bondong mereka ikut mencari sehingga suasana jadi gaduh dan gempar.

Ketika itulah Liem Tou berkata kepada diri si gadis cantik pengangon kambing: "Tahukah kau siapa Cioe Ling Cu itu?

"Sudah tentu cucu dari Ciau Toa pek!"

"Bukan!" sembari tertawa Liem Tou menggeleng, "Dia adalah cucu luar Ciau Toa pek atau yang jelas bocah tersebut adalah

putra dari Thian Pian Siauwcu.”

"Aaaah..! ada kejadian seperti ini!" teriaknya sang gadis dengan mata terbelalak.

Liem Tou mengangguk.

"Ayoh kita segera berangkat!" serunya mengajak si gadis cantik pengangon kambing berangkat. "Kita beritahu dulu kepadanya kemudian segera berangkat menuju pulau Lie Hoa To Thian Pian Siauwcu, Ke Hong sedang menantikan kita di sana! "

Demikianlah mereka bertiga segera berangkat menuju ke dusun kaum nelayan itu, dari kejauhan mereka dapat melihat banyak nelayan yang sedang berkerubung disekeliling Ciau Thian Kie sembari bicara dan berpendapat dengan ramainya. Ada yang mengatakan pagi itu masih menjumpai Cioe Ling Cu, ada pula yang mengatakan dia seorang diri menuju ke tengah lautan.

Sedangkan Ciau Thian Kie tetap berteriak teriak keras. Liem Tou segera mendesak maju dari antara kaum nelayan yang sedang berdesak desakan dan menghampiri diri orang tua itu. "Ciau Toa Pek, kau tak usah pergi mencari Cioe Ling Cu lagi, mungkin sebelum sepuluh tahun ia tak akan kembali!" "Apa??" teriak Ciau Thian Kie dengan sepasang mata melotot bulat bulat. Liem Tou, apa kau kata??"

"Terus terang kuberitahu kepadamu! masih ingatkah kau terhadap ucapan yang diutarakan Boe Beng Tok su kepadamu kemarin malam?" kata Liem Tou sembari tertawa hambar. "Ingat. kenapa aku bisa lupa? ia datang karena bermaksud untuk berbuat sesuatu."

"Nah! itulah dia, jikalau kedatangannya karena hendak berbuat sesuatu apakah kau sekarang tidak tahu kemana Cioe Ling cu telah pergi???"

Seketika Ciau Thian Kie berdiri mematung tak berbicara juga tak berkutik, sepasang matanya terbelalak lebar melototi

diri Liem Tou. Beberapa saat kemudian ia muntah darah segar dan roboh ke atas tanah.

Liem Tou buru buru berkelit dari semburan darah segar yang meluncur ke badan nya sekali bergerak telapak tangannya di tabokan ke atas punggung Ciau Thian Kie. "Ciau Thian Khie baik baik kusampaikan berita kepadamu apa sebabnya kau malah bersikap demikian terhadap diriku?" bentaknya keras.

Gerakan yang dilakukan Liem Tou cepat laksana sambaran kilat, di dalam beberapa kali getaran ia telah menotok beberapa buah jalan darah penting di seluruh tubuh si orang tua itu.

Setelah urat urat peredaran darah menjadi lancar kembali. Ciau Thian Kie pun sadar dari kalapnya.

Terdengar ia tertawa sedih. ujarnya : "Tidak aku sangka kedatangannya justru hendak melakukan pekerjaan ini, ia berani benar membawa lari cucu kesayanganku! Tempo dulu si hwesio tujuh jari Ciet Ci Tauw Tuo berbuat keji melebihi peri kemanusiaan, aku si telapak besi berwajah riang merasa tak senang dengan perbuatannya maka secara diam diam menyelinap pergi tidak disangka ini hari Cioe Ling Cu telah terjatuh ke tangan anak muridnya. apa yang harus kulakukan saat ini?"

Ia merandek beberapa saat mendadak teriakanya kembali: "Liem Tou. soal Ke Heng aku tidak mau ikut campur lagi kau boleh menghukum dirinya dengan cara apapun, tapi luka parah yang sedang kuderita kini dapatkah kau sembuhkan?? sekalipun harus menyeberangi lautan luas ataupun menuju ke ujung langitpun aku harus mencari balik diri Cioe Ling Cu'. dapatkah kau bantu diriku untuk kali ini?"

Dari sepasang mata Ciau Thian Kie memancar cahaya kebulatan tekadnya, sikap ini muncul dari rasa sayang terhadap cucunya yang tak terkendalikan dan menimbulkan rasa hormat di hati Liem Tou,

Dari dalam sakunya ia mengambil ramuan obat berbentuk tali yang tinggal sedikit itu lalu diserahkan ke tangan Ciau Thian Kie.

"Telanlah obat ini!" katanya lirih. 'Biasanya seutas saja sudah lebih dari cukup untuk menyembuhkan luka parahmu tidak sam pai tiga hari, Ciau Thian Kie! aku Liem Tou merasa amat kagum terhadap dirimu. jikalau bcrjodoh aku bisa menumpai Cioe Ling Cu, aku Liem Tou pasti akan membantu sampai berhasil Nah! selamat tinggal."

Dengan tangan gemetar Ciau Thian Kie menerima angsuran tali obat itu air mata jatuh bercucuran membasahi kelopak matanya.

'Cing Gouw Thayhiap! terima kasih" serunya.

Liem Tou ulapkan tangannya. bersama sama si gadis cantik panggon kambing serta Giok jie mereka menuju ke tepi pantai. dari seorang nelayan mereka pinjam sebuah perahu dan segera berangkat menuju ke lautan bebas.

Setelah perahu berada di tengah lautan Liem Tou serta si gadis cantik panggon kambing segera menggerakkan perahunyu dengan melancarkan pukulan pukulan kosong ke atas permukaan air sehingga perahu dapat bergerak lebih cepat lagi.

'Wan moay! sekarang aku baru merasa kasihan terhadap nasib Thian Pian Siauwcu' kata sang pemuda lirih.

"Oooooow .. jadi kau simpatik terhadap dirinya" seru si gadis cantik panggon kambing sambil mengerling sekejap kearahnya.

"Aku sendiri juga tak tahu hatiku sebenarnya menaruh rasa simpatik kepadanya atau tidak, henya aku merasa amat kasihan atas nasibnya yang begitu buruk coba kau pikir salah tidak caraku berpikir???"

""Tidak. sama sekali tidak lucu dan perlu ditertawakan. Ayahku mati di tangannya dan sekarang kau malah menaruh simpatik

terhadap dirinya, bukannya lucu aku malah merasa sedikit takut!"

Agaknya Liem Tou benar benar ada maksud untuk menaklukkan perasaan hati gadis ini. ia merasa sebenarnya Thian Pian siauwcu adalah seorang yang romantis dan baik hati.

"Ia mengasingkan diri di sebuah pulau yang sunyi dan terpencil di tengah lautan untuk hidup bersama istri dan berkawan dengan burung burung elang sehingga akhirnya ia pandai berbicara dengan binatang peliharaannya, Selama itu belum pernah ia melakukan perbuatan jahat.

Tapi sejak ia kesalahan membunuh mati istrinya dan bentrok dengan sang mertua Si telapak besi berwajah riang Ciau Thian Kie wataknya jadi berubah hebat. Tindak tanduknya jadi kukoay dan mengikuti perasaan sendiri, kendati begitu tidak banyak kejahatan yang telah ia lakukan.

Menurut pendapat Liem Tou, Thian Pian Siauwcu bisa berbuat demikian justru karena tekanan batinnya yang begitu menghebat sehingga tanpa disadari telah mengubah watak asalnya."

Liem Tou yang melihat sikap si gadis cantik pengangon kambing amat tegas tak terasa ia menghela napas panjang "Wan moay, maafkan diriku. Aku tidak seharusnya punya pikiran demikian' katanya dengan nada minta maaf"

Dengan ucapan ini bukankah urusan jadi lebih baik, sebaliknya si gadis cantik pengangon kambing dibikin makin terperanjat. Air mukanya berubah serius. "Engkoh Liem kau benar benar bermaksud menaruh simpatik terhadap dirinya??" kenapa secara mendadak kau bisa punya pikiran demikian? jikalau kau sudah punya pikiran demikian mengapa pada mulanya kau mengusulkan diriku untuk datang mencari dia ?"

Liem Tou jatuhkan diri berbaring keatas perahu. Dia memandang ke angkasa. Lama sekali ia berpikir kemudian baru katanya. Wan moay tahukah kau bahwa kemarin malam

dengan mengikuti diri Ciau Toa pek aku telah mengunjungi pulau Lie Hoa To, saat itulah aku baru memahami watak Tian Pian siauwcu dahulu aku hanya memandang dari perbuatan perbuatan jahatnya tapi kemarin aku dapat melihat pula hal hal yang mulia dan bajik dari perbuatannya. Terutama cinta kasih terhadap isterinya. aku rasa di kolong langit sukar untuk mencari orang kedua macam dirinya".

Demikianlah, Liem Tou lantas menceritakan seluruh kejadian yang telah dialami kemarin malam, akhirnya sewaktu ia menceritakan secara bagaimana Thian Pian Siauwcu melempar mayat istrinya ke tangan Ciau Thian Kie seraya melancarkan serangan. si gadis cantik pengangon kambing tak dapat menahan lelehnya air mata membasahi pipi.

Buru buru ia menggelengkan kepalanya berulang kali "Aku berharap kau jangan melanjutkan kembali kata katamu. kematian ayahku di tangannya adalah suatu peristiwa nyata. Ia tidak menepati janji sendiri dan diam diam menyelinap ke dalam gunung Cing Shia sehingga mengakibatkan hampir hampir saja kau mati juga merupakan suatu peristiwa yang nyata. Hong susiok dikurung selama setahun lamanya bahkan terakhir kali ia masih punya maksud jelek terhadap dirinya kejadian ini juga nyata. Terhadap manusia macam begini dapatkah kau mengampuni jiwanya?"

Liem Tou dipaksa membungkam dalam seribu bahasa setelah gelagapan beberapa waktu ia berkata lirih, "Akupun merasa tidak seharusnya punya pikiran demikian maka dari itu aku minta maaf terhadap diri Wan moay" Selamanya si gidis cantik pengangon kambing belum pernah marah, tapi kali ini ia agak sedikit naik pitam. Sembari putar badan mengirim dua babatan kosong teriaknya keras:

"Terhadap urusan lain kau hendak bicara secara bagaimanapun aku pasti akan menuruti dirimu, tapi dendam

berdarah sedalam lautan ini tak bisa mengubah jalan pikiranku!"

Liem Tou tahu si gadis cantik pengangon kambing benar benar telah marah. terpaksa ia memohon dengan suara lirih: "Wan moay kau jangan marah! baiklah! aku pasti akan membiarkan kau membalas dendam dengan tanganmu sendiri!" Setelah mendengar ucapan itu si gadis cantik pengangon kambing baru tidak bersuara lagi, sepasang telapak secara beriring mengirim pukulan kosong ke atas permukaan air. Liem Tou pun duduk bantu melancarkan pukulan kosong, dengan demikian perahu segera berlayar dengan kecepatan penuh.

Tidak selang beberapa saat kemudian dari atas permukaan air laut di tempat kejauhan muncullah sosok bayangan hitam. Ketika kedua ekor burung elang yang ada di perahu dapat melihat titik hitam itu mereka berkaok kaok dengan kecepatan penuh burung burung elang itu melayang ke udara dan meluncur terlebih dahulu ke depan.

Hal ini membuat Giok jie jadi kalang kabut teriaknya keras keras: 'Aaaah . burung elangku terbang, .burung elangku terbang .." Liem Tou menoleh dan memandang sekejap wajah si gadis cantik pengangon kambing, tampak air mukanya penuh keseriusan semakin perahu bergerak ke depan wajahnya makin menegang sedang bayangan hitam itu makin lama semakin besar dan akhirnya muncullah sebuah pulau kecil dengan tebing yang tegak lurus tinggi menjulang ke angkasa.

Teringat akan kematian ayahnya si cangkul pualam Lie Sang dalam keadaan mengerikan, sembari melancarkan pukulan kosong ke atas permukaan air laut si gadis cantik pengangon kambing menangis tersedu sedu.

Liem Tou segera membawa gadis itu duduk di atas geladak sedang ia sendiri menggantikam kedudukan gadis cantik pengangon kambing untuk menjalankan perahu sampan itu,

Selang beberapa waktu kemudian mereka telah tiba ditepi pantai puiau Lie Hoa To. Setelah perahu merapat ke pantai, Liem Tou serta si gadis cantik pengangon kambing bersama sama meloncat ke tepi pantai, sebaliknya Giok jie kelihatan agak ragu ragu. Melihat gadis itu ketakutan. Liem Tou segera berkata:

“Giok jie. kau tidak seharusnya takut terhadap dirinya lagi, ada aku disini kutanggung kau tak bakal menjumpai mara bahaya.”

Giok jie mengangguk, namun segera meloncat naik ke tepian.

Tak jauh mereka berlalu. Diatas sebuah tanah berbukit di tepi pantai beberapa orang itu menemukan seperangkat tengkorak manusia yang penuh berpelepotan darah, tengkorak itu berwarna hitam pekat dan memancarkan cahaya berkilat.

Melihat hal tersebut kepada si gadis cantik pengangon kambing serta Giok jie, Liem Tou menerangkan :

“Bila dugaanku tak salah, tulang belulang ini tentu tengkorak dari Thiat Bok Thaysu. Ilmu pukulan beracun yang dilatih Thiat Bok Thaysu adalah suatu ilmu berbisa yang amat jahat dan dapat mengubah tulang tengkorak seseorang jadi berwarna hitam pekat. Setelah Thian Pian Siauwcu membinasakan dirinya tentu mayat ini ia hidangkan buat burung burung elangnya.”

Mendengar tentang burung elang seluruh tubuh gadis cantik pengangon kambing bergidik.

“Kalau ini hari ia mengeluarkan burung elangnya untuk bergebrak melawan kita. maka kita harus membuang banyak tenaga serta pikiran lagi”. bisiknya lirih.

“Hal itu merupakan suatu peristiwa yang di luar dugaan dan kita harus menghadapi dengan hati tenang '. asalkan ia tidak pergi dengan menunggang burung elangnya maka tak bakal orang she Kie itu meloloskan diri dari serangan telapakku.”

Mereka bertiga dengan mengikuti jalan kecil yang ada memasuki sebuah hutan lebat tapi belum jauh mereka

melangkah mendekati di atas tanah ditemuinya mayat beratus ratus ekor burung elang yang kebanyakan mati karena keracunan.

Tanpa berpikir lagi Liem Tou menjulurkan lidahnya sembari berkata:

"Burung burung elang ini mencari mati sendiri, sedang Thiat Bok Thaysu pun luar biasa kejinya.

sampai matipun ia masih bisa membunuh burung elang sebanyak ini. Jikalau bukannya aku berhasil mematahkan kesepuluh jari tangannya sewaktu bergebrak di gunung Cing Shia tempo dulu selama beberapa tahun ini entah berapa banyak jago kangow yang akan mati di tangannya. bicara sesungguhnya jikalau kesepuluh jari tangannya bukan kuputus lebih dahulu dalam bergebrak belum tentu Thian Pian Siau w cu bisa mengalahkan dirinya dengan begitu gampang "

Tapi dengan cepat pemuda ini telah berganti nada ucapannya:

"Tapi urusan ini ada sedikit aneh, terang terangan Thian Pian siau w Cu tahu bila mana seluruh tubuh Thiat Bok thaysu beracun, kenapa ia membiarkan burung burung elang kesayangannya menyantapi daging tersebut? bukankah dengan berbuat demikian sama artinya ia ada maksud meracuni burung burung elang tersebut??"

Karena berpikir demikian ia makin tegang rasanya. Tidak jauh dari tempat itu Liem Tou menemukan rumah kediaman Thian Pian Siau w cu telah hancur barantakan tinggal batu batu yang berserakan, tempat itu sudah punah sama sekali.

"Aaakh! Thian Pian siau w cu telah menghancurkan rumah kediaman sendiri, ia pasti telah melarikan diri teriak Liem Tou penuh rasa terperanjat. "Bangsat! ternyata dia adalah seorang manusia yang tidak pegang janji!

Dengan kerahkan ilmu meringankan tubuhnya buru buru pemuda ini lari ke rumah berwarna putih diiringi si gadis cantik pengangon kambing serta Giok jie dari belakang.

Tapi setibanya di tempat itu rumah gedung warna putih itupun sudah hancur berantakan tidak berwujud lagi.

Sekali lagi Liem Tou berseru tertahan lalu memaki kalang kabut :

"Anjing, anak jadah... "

Waktu sudah hampir siang hari berarti waktu yang telah dijanjikan dengan Thian Pian Siau cu kemarin malam hampir tiba. si gadis cantik pengangon kambing jadi cemas.

"Bila ia sudah pergi, bukankah kedatangan kita kemari hanya sia sia belaka?? hendak kemana kita pergi mencari dirinya??" teriaknyanya dengan hati mendongkol.

"Selamanya aku selalu mempercayai orang lain, kalau tahu begini kemarin malam tak akan kulepaskan dirinya."

Si gadis cantik pengangon kambing makin marah lagi, gembornya :

'Ke Hong sudah satu kali mengingkari janji. kenapa kau masih juga mempercayai dirinya?? '

Kena ditegur, Liem Tou tak bisa berbicara, ia bungkam Mendadak terdengar Giok jie berteriak keras sambil menuding ke arah puncak bukit yang tertinggi.

'Coba lihat! Bukankah itu adalah burung elang kita??? Apa yang sedang ia lakukan di atas sana???"

Liem Tou segera mendongak. dilihatnya kedua burung elang tersebut sedang berputar putar tiada hentinya di atas puncak.

Hati sang pemuda jadi sedikit tergerak, seraya menarik tangan si gadis cantik pengangon kambing katanya :

"Ayoh cepat pergi, kita tengok ke atas puncak tersebut!"

Dengan salurkan hawa murninya ia berlari menuju ke atas puncak bukit tersebut.

Gerakan mereka kali ini benar benar cepat laksana kilat. dalam sekejap mata mereka, sudah tiba di kaki puncak, tapi mungkinkah Giok jie dapat mengimbangi mereka??

Saking cemasnya gadis ini berteriak teriak:

"Eeee...kalian jangan tinggalkan aku seorang diri!"

Terpaksa Liem Tou menanti kedatangan Giok jie kemudian satu tangan mencekal Giok jie lain tangan mencekal Lie Wan Giok dibawanya lari ke atas puncak.

Tebing ini hampir boleh dikata tegak lurus, masih beruntung tenaga sinkang Liem Tou telah berhasil mencapai puncak kesempurnaan, sekalipun di tangan kanan mencekal si gadis cantik pengangon kambing sedang tangan kiri mencekal Giok jie tapi larinya masih tetap cepat bagaikan terbang. Sekali loncat sepuluh tombak jauhnya telah dilewati.

Si gadis cantik pengangon kambing serta Giok jie yang ditarik hanya merasakan sepasang kaki mereka mengambang di tengah udara.

Kurang lebih seperminum teh kemudian sampailah mereka di atas puncak sedang jidat sang pemuda penuh dibasahi dengan air keringat.

Puncak tebing itu hanya seluas tiga tombak persegi tapi mayat burung elang berserakan dimana mana. Thian Pian siauwcu dengan memakai seperangkat baju baru, duduk terpekur di tengah bangkai bangkai burung elangnya.

Si gadis cantik pengangon kambing sama Giok jie yang melihat kejadian ini diam diam menghembuskan napas dingin, 'pikir mereka di dalam hati:

Apa yang sebenarnya telah terjadi? Liem Tou tenang dulu hatinya kemudian berkata:

Ke Hong, kali ini kau telah menepati janji,

Mendengar suara dari Liem Tou. perlahan lahan Thian Pian Siauw cu membuka matanya dan melirik sekejap wajah ketiga orang itu, tapi sewaktu sinar matanya terbentur dengan Wan Giok jie mendadak dari sepasang matanya memancar cahaya kebuasan, tapi hanya dalam sekejap saja telah lenyap kembali.

Di ujung bibirnya tersungging suatu senyuman yang memilukan hati.

"Sekalipun kau tidak datang kemari aku pun telah bersiap sedia untuk bunuh diri di atas puncak It Ci Hong ini!"

"Kenapa?? kenapa kau bendak berbuat demikian?" tanya Liem Tou serta si gadis cantik pengangon kambing hampir berbareng mereka sama sama dibikin tertegun.

Thian Pian Siauwcu tertawa:

" Tidak karena apa apa aku sedang gembira berbuat demikian!

Mendengar ucapan itu si gadis cantik pengangon kambing segera naik pitam, teriaknya:

"Ke Hong, kau jangan bicara terlalu sombong tahukah kau bahwa ini hari kau tidak bakal lolos dari ganjaran atas perbuatan jahatmu"? kedatanganku ini hari justru hendak menuntut balas atas kematian ayahku."

Air muka Thian Pian Siauw cu sama sekali tidak berubah ia tertawa bambar.

"Justru aku sedang menantikan kedatangan kalian di sini, bagaimanapun juga seorang manusia hanya memiliki selembat nyawa kalau kalian mau mah, ambillah sendiri! aku mengerti kepandaianku tak bakal menangkan kepandaian Liem Tou. Tapi jikalau membicarakan soal melarikan diri, asalkan aku Ke Hong benar benar berniat demikian mungkin saat ini aku sudah berada di ujung langit sebelah Barat. Selama hidup kalian jangan harap bisa menjumpai diriku lagi."

Perkataan ini aku bisa mempercayainya' Liem Tou perlahan lahan mengangguk. "Kau punya kawanan burung elang yang bisa digunakan sebagai kendaraan. kemanapun kau ingin pergi bisa kau datangi, tapi ada satu urussn yang belum kupahami, apa sebabnya kau begitu tega menghancurksn seluruh burung elang yang tak berdosa ini????."

Sekali lagi Thian Pian Siauwcu tertawa sedih.

'Setelah aku mati, siapa yang kesudian mengurus mereka'? apalagi mereka adalah kawan karibku selama banyak tahun, asalkan aku mati mereka pun tidak akan suka hidup lebih

lanjut, dari pada mereka tersia sia jauh lebih baik kubunuh dulu mereka ini."

"Oooouww , di kolong langit tak akan ada kejadian semacam ini' seru Liem Tou tidak percaya.

Thian Pian Siauwcu tidak membantah lagi, mendadak air mukanya membesi, perlahan lahan ia bangun berdiri dan bentuknya terhadap diri Giok jie:

"Giok jie, setiap orang yang pernah mengikuti diriku kecuali putraku hanya kau seorang yang tetap hidup bahkan melanggar pula peraturan perguruan sebetulnya aku ingin membunuh mati dirimu. tapi sekarang aku tidak ingin menyusahkan kau lagi, hanya ada satu tugas yang harus kau laksanakan. kalau tidak Hmmm.Hmmm.! sekalipun jadi setan aku tak akan mengampuni dirimu,"

Sembari berkata dari dalam sakunya ia mengambil keluar sebuah bungkusan kecil kemudian dilemparkan ke depan. Tanpa banyak bicara Giok jie menerima benda tersebut, ketika itulah Thian Phian Siauwcu telah melanjutkan kembali kata katanya.

"Serahkan benda itu kepada putraku Ciu Ling Cu, tapi aku larang kau membuka untuk dilihat"

Giok jie setelah menerima benda tersebut jadi kebingungan sendiri. Sebentar ia memandang Liem Tou lalu memandang pula wajah si gadis cantik pengangon kambing menantikan pendapat mereka.

Pada dasarnya si gadis cantik pengangon kambing memang sangat suka dengan Giok jie, ia bermaksud hendak terima gadis cilik ini sebagai muridnya. Ia tertawa dingin tiada hentinya

"Heeee . heee...Ke Hong, sebenarnya urusan ini patut bila kita penuh, tapi tahukah kau kemanakah Ciu Ling Cu pergi?"

Oleh ucapan tersebut mendadak sepasang mati Thian Pian Siauwcu memancarkan cahaya tajam

"Bukankah ia ikut Ciau Thian Kie???" teriaknya keras.

"Tidak. ia dibawa pergi Boe Beng Tok-su" jawab si gadis cantik pengangon kambing berterus terang.

"Aaaakh. .!" suara seruan tertahan bargetar memenuhi angkasa, tapi sebentar kemudian dengan nada yang kukuh Thian Pian Siauwc telah berkata kembali:

"Soal ini aku tak mau tahu, perduli ia berada dimana Giok jie harus menyelesaikan tugas ini".

Mendengar ucapan yang tidak pakai aturan si gadis cantik pengangon kambing bermaksud mengobarkan hawa amarahnya. tapi tindakan tersebut keburu dicegah oleh Liem Tou.

"Biarlah urusan ini serahkan ditanganku. aku pasti bisa menyelesaikaa tugas ini. Nah! kau masih ada urusan lain???" kata pemuda itu menyela.

"Tidak ada, kalian boleh mulai turun tangan."

Dengan perlahan lahan Ke Hong memejamkan matanya.

Tapi berada dalam keadaan tiada perlawanan, jangan dikata Liem Tou sekalipun si gadis cantik pengangon kambing yang mempunyai dendam sedalam lautanpun tidak dapat turun tangan. ia merasa serba salah.

Seketika kedua orang itu berdiri tertegun dan tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun,

Beberapa saat berlalu dengan cepatnya, mendadak Thian Pian siauwc membuka mata kembali, dengan ragu ragu tanyanya,

"Kenapa? bukankah siang hari sudah tiba dan saat perjanjian kita sudah lewat ?? apa yang kalian nantikan lagi?".

"Ke Hong!" ujar sang pemuda dengan perasaan kikuk. "Selama ini kami belum pernah melancarkan serangan terhadap seseorang yang sama sekali tidak memberikan perlawanan. lebih baik kau bangunlah dan bergebrak secara

benar-benar benar-benar melawan, bukankah tempo dulu kita belum pernah berjumpa dalam keadaan macam begini ?'

'Liem Tou, bukannya aku tidak berani bergebrak melawan kalian justru karena pada saat ini semangat maupun napsuku untuk bergebrak sudah penuh, mati bidup buatku sangat hambar, aku tidak ingin bergebrak melawan siapapun juga'

Ketika itulah si gadis cantik pengangon kambing melayang ke depan memersenai sebuah tempelengan ke atas pipi Thian Pian siauwcu bentaknya keras.

"Kau lelaki konyol, kau anggap dengan berbuat demikian maka jiwamu bisa selamat ?? kau anggap darah ayahku mengalir dengan sia sia belaka?"

Thian Pian siauwcu hanya memandang gadis itu sambil tertawa hambar, ia sama sekali tidak menjawab sedang matanya tak bergerak.

Saking cemasnya si gadis cantik pengangon kambing mengucurkan air mata.

"Engkoh Liem ! aku tak akan peduli banyak urusan lagi. Ia tak mau melawan, hal ini dikarenakan kerelaannya sendiri. Kau tak bisa salahkan aku bertindak keji."

Sembari berkata ia maju dua langkah ke depan dan mengirim satu pukulan dahsyat ke atas dada Thian Pian Siauwcu..

"Braaak . . !" serangan tadi dengan telak bersarang di tubuh Ke Hong. Seluruh tubuhnya bergetar keras tapi tidak roboh ke atas tanah. Dari ujung bibirnya perlahan lahan mengucurkan darah segar.

Ia buka matanya memandang wajah si gadis cantik pengangon kambing, sinar matanya begitu halus dan berperasaan, hal ini membuat Lie Wan Giok merasakan badannya semakin bergidik.

'Ke Hong, kenapa kau tidak membalas ?? jika kau mau membalas aku rela membiarkan diriku kena dipukul satu kali kemudian sekali lagi kita bertempur dari depan!"

Thian Pian siauwcu tetap menggeleng tanda tidak mau.

Habis sudah kesabaran si gadis cantik pengangon kambing, telapak tangannya diayunkan sekali lagi melancarkan satu serangan dahsyat mengamcam dada lawan.

Tapi belum sempat serangannya dilancarkan tangan kanan Liem Tou secepat kilat sudah menangkap pergelangan tangannya.

"Wan moay maukah kau dengar dulu sepatah kata ucapanku?? asalkan Ke Hong suka berubah watak dan berbuat kebajikan maka dia adalah seorang tayhiap yang susah didapat di dalam dunia persilatan. Mungkin pada saat ini kau dapat melihat sendiri bukan, betapa halus dan ramahnya sinar mata orang ini?? Bagaimanapun juga kita harus memberikan satu kesempatan bagi dirinya."

"Engkoh Liem. sudah tentu aku dapat melihat kesemuanya itu, tapi dendam sakit hart ayahku apakah harus ditinggalkan demikian saja?? seru sang gadis cantik pengangon kambing sambil menangis.

"Wan moay. Supek sebagai seorang pendekar sejati yang membela keadilan akhirnya mati di tangan Ke Hong yang tidak pegang janji, Seharusnya kita tidak boleh melepaskan dirinya. tapi asalkan Ke Hong dapat melepaskan kejahatan kembali ke jalan yang benar dan melakukan kebajikan buat semua orang, aku rasa sukma supek yang ada di alam bakapun setelah tahu ini, dia tidak akan menyalahkan Wan Moay, karena tidak balaskan dendam bagi dirinya!

Wan moay! coba kau pikir benar bukan??"

Ia merandek sejenak kemudian sambil berbisik katanya lagi:

'Wan moay! masih ada satu urusan lagi harus kuberitahukan kepadamu, kita suami istri belum pernah berkumpul karena banyaknya peristiwa dalam dunia kangouw yang harus kita tangani. Jikalau kita biarkan dia terjunkan diri ke dalam dunia persilatan untuk mewakili kita mengurus persoalan persoalan itu bukankah kita bisa bersenang senang?? Inilah sedikit keinginanmu yang terlalu serakah. Nah Wan Moay ampunilah dirinya!.."

Merah padam selenbar wajah si gadis cantik pengangon kambing sebab mendengar ucapan tersebut, tapi ia tidak banyak bicara.

Melihat si gadis cantik pengangon kambing sudah setuju. Liem Tou segera mengambil kembali buntalan kecil tadi dari tangan Giok jie dan dikembalikan ke tangan Thian Pian Siauwcu.

"Ke heng, keadaan kita ini haru jauh berbeda dengan keadaan tempo dulu. mengingat kau ada maksud untuk kembali ke jalan yang benar, Wan moay hendak melupakan dendam sakit hati atas kematian si cangkul pualam Lie Sang untuk sementara waktu dan tiga tahun kemudian kita baru bereskan kembali. Asalkan Ke Hong sungguh sungguh ada maksud menjadi orang baru, urusan ini akan kami sudahi sampai disini saja. Nah! pikirkanlah urusan ini sebaik baiknya."

Tidak menanti jawaban dari Thian Pian Siauwcu lagi, ia tarik tangan si gadis cantik pengangon kambing serta Giok Jie untuk diajak berlalu turun dari puncak.

Setelah Liem Tou membawa si gadis cantik pengangon kambing serta Giok Jie turun dari puncak It Ci Hong mereka tidak lagi berdiam lebih lama di atas pulau Lie Hoa To, dengan menunggang perahu semula perlahan lahan berangkat ke tengah lautan.

Liem Tou menghela napas panjang, sinar matanya dialihkan kembali ke atas it Ci Hong, mendadak ia berseru tertahan.

"Ahhh...! Wan Moay, coba kau lihat kenapa di atas puncak ada bayangan putih yang sedang bergerak?"

"Sungguh aneh!, teriak si gadis cantik pengangon kambing pula setelah melihat ke arah puncak.

"Menurut apa yang kamu ketahui di atas puncak Lie Hoa To kecuali Ke Hong serta kedua ekor burung elang itu sudah tidak ada kehidupan lagi, tapi darimana datangnya bayangan putih itu?.

Makin dilihat Liem Tou makin keheranan, mendadak hatinya sedikit tergerak, teriaknya keras keras.

"Cepat kembali! Cepat kembali!"

Dengan kerahkan tenaga dalam sepenuhnya ia mengirim pukulan kosong ke atas permukaan air laut, perahu yang ditumpangi sekali lagi berputar haluan dan menuju ke tepian, menanti pukulan kedua dilancarkan. perahu tersebut telah meluncur dengan cepatnya ke arah pantai.

Si gadis cantik pengangon kambing tidak mengerti apa yang telah terjadi. dengan cemas tanyanya.

"Kau teringat apa? kenapa sikapmu begitu gelisah?".

"Wan moay. untuk sementara kau jangan bertanya, cepat bantu aku mendorong perahu balik ke pantai," teriak Liem Tou sembari mnggerakkan tangannya berulang kali.

Padahal perahu itu sudah meluncur cepat hanya pemuda ini merasa terlalu lambat.

Melihat sikap orang pemuda yang gugup si gadis cantik pengangon kambing ikut cemas.

'Engkoh Liem, sudah tentu akan kubantu dirimu. tapi beritahu dulu kepadaku apa yang telah terjadi" teriaknya keras.

"Bayangan putih itu pasti Boe Beng Tok su adanya, jikalau benar dirinya maka keadaan Ke Hong sangat berbahaya"

"Tapi bukankah Boa Beng Tok su dengan Thian Pian siawcu tidak terikat dendam sakit hati apapun ? mengapa kau mengatakan keadaannya dalam bahaya?? Agaknya gadis ini masih tidak paham maka dari itu ia mendesak terus.

"Wan Moay! coba kau pikir apa maksudnya Boe Beng Tok Su membawa pergi putra Thian Pian Siawcu?? Pertama, karena bocah ini memiliki bakat yang bagus sehingga dapat dididik menjadi seorang jago lihat. Kedua asalkan Thian Pian Siawcu dapat dibinasakan ini hari maka dilain waktu ia bisa menggunakan alasan ini untuk memerintahkan bocah tersebut menuntut balas kepada kita. Boe Beng Tok Su telah mengambil keputusan untuk mendidik bocah ini selama sepuluh tahun. Ia akan pinjam kekuatan bocah tersebut membalas dendam sakit hatinya tapi ini hari setelah ia naik ke puncak le Cie Hong dan melihat Thian Pian Siawcu tidak mati karena takut rencananya gagal. coba kau pikir, dapatkah ia melepaskan diri Thian Pian Siawcu???"

Mendengar ucapan itu rada cengli, si gadis cantik pengangon kambing mengirim pukulan kosong makin santer lagi.

Ketika itulah dari tempat kejauhan di tengah lautan mendadak Giok Jie menemukan sebuah titik hitam sedang bergerak mendatang.

"ach. . ! di sanapun datang sebuah perahu" teriaknya tak tertahan.

Liem Tou adalah seorang pemuda yang cerdas, setelah berpikir sebentar segera ujarnya.

"Perahu itu pasti dltumpangi Ciau Toa Pek. tentu ia berhasil menemukan jejak Boe Beng Tok Su maka segera mengejar kemari".

Ketika perahu mereka tiba sepuluh tombak jauhiya dari tepi pantai, mendadak Liem Tou bangun berdiri.

"Tak bisa ditunggu lagi, aku harus berangkat selangkah terlebih dahulu.." Serunya.

Ia enjotkan badan kemudian dalam bebeberapa kali tutulan di atas permukaan air laut tubuhnya sudah berada di tepi pantai. lalu dengan kerahkan ilmu meringankan tubub meluncur ke atas puncak It Cie Hong.

Sawaktu ia lari naik dengan cepatnya itulah tiba tiba terdengar dua kali pekikan nyaring bergema di tengah angkasa, tampak kedua ekor burung elang tersebut mendadak meluncur ke bawah dengan gerakan sedang menyerang musuh.

Liem Tou makin mempercepat larinya, seluruh tenaga sinkang yang dimiliki dikeluarkan semua. Di bawah sorotan sinar sang surya tampaklah sesosok bayangan manusia berkelabat naik ke atas puncak, saking cepatnya sehingga susah dibedakan lagi lelaki atau perempuan orang itu. ketika itulah dari atas puncak berkumandang keluar suara gelak tertawa Boe beng Tok Su. mendengar suara itu, Liem Tou merasakan hatinya bergidik, pikirnya.

"Suara gelak tertawanya ini menunjukkan rasa bangga karena ia berhasil memenuhi maksud hatinya. atau mungkin ia sedang melangsungkan suatu pertarungan sengit melawan Thian Pian Siauwcu? Mereka berdua sama sama menderita luka, hanya saja luka Thian Pian Siawcu baru sana diterima sedangkan luka Boe Beng Tok su sudah agak lama dan hampir mendekati kesembuhan..."

Sedikitpun ia tidak berani berhenti, dalam sekejap mata ia sudah tiba di puncak gunung tersebut. Ketika itulah terdengar suara tertawa dingin yang pendek dan rendah berkumandang keluar, suara itu berasal dari Thian Pian Siawcu hal ini menandakan apabila Thian Pian Siawcu belum menemui ajalnya.

Liem Tou segera bersuit panjang dan tertawa bergelak.

"Sun Ci Si, kau jangan pergi! tindakanmu sungguh keterlaluan!"

"Haa . . haaa. . haaa. , . Liem Tou; kedatanganmu terlambat satu langkah" suara sautan dari Boe Beng Tok Su bergema turun dari puncak.

Bagaikan selapis cahaya Liem Tou meluncur naik ke atas puncak

"Sun Ci Si, jika kau berani mencelakai Thian Pian Siawcu, maka kau tak bakal lolos dari tanganku lagi!"

Ketika Liem Tou tuba kurang lebih sepuluh tombak dari puncak mendadak tampak bayangan putih berkelebat lewat.

"Aduh celaka..!" tak terasa lagi ia berseu tertahan.

Tubuhnya meluncur makin cepat lagi. Siapa sangka ketika ia tiba di atas puncak tampaklah tubuh Thian Phian Siawcu telah terlentang di atas tumpukan bangkai bangkai burung elangnya, dada bagian depan basah oleh noda darah. Sepasang matanya melotot bulat sedang sinar matanya sudah buyar. Jelas ia tak ada harapan untuk hidup lebih lama.

Menanti keadaan itu Liem Tou jadi sangat gusar, melihat bayangan putih tadi sedang bergerak menuju bawah puncak. Ia segera mengejar dari belakang.

Tapi, waktu itulah Thian Pian Siawcu muntah darah dan menegur lirih.

"Liem Tou!"

Buru buru Liem Tou menghampiri dirinya, "Ke heng. bagaimana keadaan lukamu" tanyanya serius." Biarlah aku kejar dulu Boe Beng Tok su kemudian baru kembali menjumpai dirimu!"

Tapi Thian Pian siauwcu menggeleng. Ia meronta kemudian meloncat bangun.

"Liem Thayhiap, aku serahkan anakku kepadamu !' teriaknya keras.

Kembali ia muntah darah berulang kali, tubuhnya roboh ke atas tanah dan si jagoan aneh dari Bu Lim ini pun menghembuskan napasnya yang penghabisan.

"Apa yang Ke Heng pesankan pasti akan siawte lakukan" Kata Liem Tou dengan sedih. Menanti ia berpaling kembali ke bawah puncak, bayangan putih tadi sudah lenyap di tengah hutan.

Waktu itulah si gadis cantik pengangon kambing serta Giok Jie sama sama telah tiba di atas puncak, melihat Thian Pian Siawcu sudah mati buru buru tanyanya.

"Benar ia mati di tangan Boe Beng Toksu?"

Liem Tou mengangguk. "Kali ini aku tidak akan mengampuni dirinya lagi, aku akan segera mengejar kebawah puncak, aku rasa ia belum jauh melarikan diri dari tempat ini."

Baru saja pemuda ini menyelesaikan kata katanya, dari bawah puncak sudah terdengar suara teriakan seseorang.

'Sun Ci Si, cepat kembalikan Cioe dji-ku, kau tak bakal lolos dari sini".

Tampak si telapak besi berwajah riang Cau Thian Kie lari naik ke atas puncak.

Liem Tou yang ingin memperlihatkan diri kepada Ciau Thian Kie apabila Thian Pian Siawcu mati di tangan Boe Beng Tok Su, ia segera menyongsong kedatangan sembari berseru.

"Ciau Locianpwee. aku ada satu perkataan hendak diutarakan kepadamu' dan kami berharap cianpwee mau mempercayainya".

Ketika Ciau Thian Kie menemukan diri Liem Tou ada di sana, air mukanya berubah serius, seluruh tubuhnya tergetar keras.

'Bukankah kau telah berhasil menuntat balas? buat apa kau beritahukan urusan ini kepadaku?"

"Dendam sih telah kami balas. tapi Thian Pian Siauwcu tidak kami bunuh, ia masih hidup" kata Liem Tou sambil mengangguk. "Siapa sangka ketika kami datang kesini lagi, ia telah dicelakai orang. Sebelum Ke heng menemui ajalnya, ia memberi pesan terakhir untuk serahkan putranya Cioe Ling Cu kepadaku, dan aku sudah menyanggupi untuk pikul tugas ini. Inilah yang hendak kuberitahukan kepada Cianpwee, serahkan saja soal Cioe Ling Cu ke tangan aku Liem Tou, aku pasti pergi mencari diri Boe Beng Tok Su"

Agaknya Ciau Thian Kie merasa sedikit diluar dugaan setelah mendengar ucapan itu, ia berdiri melengak.

"Jika sungguh sungguh demikian. Aku harus mengucapkan terima kasih dahulu padamu...tapi Cioe Ling Cu tetap akan kucari sendiri..ohh, aku ingin bertanya kepadamu..."

Mendadak air mukanya berubah jadi serius. sambungnya:

'Kau mengatakan bahwa Ke hong mati di tangan orang lain apakah ia mati di tangan Boe Beng Tok Su? Antara Ke Hong dengan Boe Beng Tok su tiada ikatan dendam sakit hati apapun.

mengapa ia akan turun tangan keji terhadap dirinya??

"Inilah sebabnya ia hendak mercelakai dan memfitnah diriku, sepuluh tahun kemudian setelah Cioe Ling Cu menginjak dewasa. ia punya alasan untuk secara berterus terang untuk menuntut balas kepada diriku"

"Hmm! Liem Tou! kau takut setelah Cioe Ling Cu menginjak dewasa lantas datang menuntut balas terhadap dirimu" teriak Ciau Thian Kie sambil mendengus dingin.

Mendengar ucapan tersebut Liem Tou jadi sangat terperanjat, "Ciau Thian Kie, apa maksud ucapanmu ini??? aku Liem Tou adalah seorang manusia yang suka berterus terang dan belum pernah melakukan suatu pekerjaan yang tidak boleh diketahui orang lain, Siapa yang patut kutakuti??? yang kukatakan kesemuanya adalah benar. Kau aku anggap aku bicara begini karena aku takut ada orang datang mencari balas dengan diriku?? kau anggap Ke Hong mati ditanganku dan kini menimpahkan kesalahan ini ke pundak orang lain??"

"Liem Ton soal ini Kau tak perlu pungkiri lagi. aku bisa pergi cari Boe Beng Tok su untuk bertanya sendiri kepadanya" Teriak Ciau Thian Kie dengan nada berat. Tanpa menanti jawaban dari pemuda itu lagi ia putar badan lari turun dari puncak.

Melihat orang tua itu berlalu Liem Tou tidak turun tangan mancegah, ia pikir biarlah Ciau Thian Kie pergi dari sana untuk mencari jejak Boe Beng Tok su.

Setelah orang itu berlalu Liem Tou balik lagi ke atas puncak, sinar matanya dengan tajam menyapu sekejap seluruh pandangan di pulau Lie Hoa To tersebut. menanti ia gagal mendapatkan jejak Boe Beng Tok su. dalam hati lantas berpikir;

"Asalkan Boe Beng Tok su masih ada disini, apa yang perlu kukatakan lagi.. mungkinkah ia berhasil lolos dari tangaku?"

Kepada si gadis cantik pengangon kambing segera ujarnya.

"Bagaimanapun juga sekarang kita harus pergi mencari diri Boe Beng Tok su, tapi bilamana kita tidak menghancurkan dahulu perahu yang ia tumpangi maka mungkin sekali menggunakan keadaan gelap nanti malam ia bisa ngeloyor

pergi dari sini, ayo jalan! setelah menemukan perahunya, kita tak perlu takut ia berhasil meloloskan diri lagi"

Si gadis cantik pengangon kambing mengangguk.

Bila ditinjau dari atas bukit dapat dilihat sekeliling pantai pulau itu banyak terdapat tempat tempat yang digunakan untuk persembunyian. Kembali Liem Tou berkata.

"Kau tunggulah aku di atas puncak ini, paling banyak setengah jam, aku akan kelilingi seluruh pantai pulau Li Hoa To ini, setelah kuhancurkan perahu yang ditumpangi Boe Beng Tok Su kita baru cari tempat persembunyiannya."

Setelah memperoleh ijin dari si gadis cantik pengangon kambing, Liem Tou segera lari turun gunung dan melakukan pemeriksaan di sepanjang pantai pulau kecil itu, akhirnya di ujung sebelah barat laut pulau tersebut sang pemuda berhasil temukan perahu yang digunakan Boe beng Tok Su. perahu tersebut kosong tak berpenghuni.

Dari pinggir pantai Liem Tou segera mengirim satu pukulan gencar menghantam perahu kecil itu, dengan kekuatan daya pukulan pemuda itu, kontak perahu tadi hancur dan tenggelam tersapu ombak.

Setelah berhasil menenggelamkan perahu tersebut, ia berpaling sembari bersuit panjang memberi tanda buat si gadis cantik pengangon kambing sedang ia sendiri berkelebat menuju ke atas puncak.

Siapa nyana di atas puncak kosong tak tampak bayangan gadis itu, hatinya menjadi kaget.

"Wan Moay, kau berada di mana?" Teriaknya dari atas puncak

Suaranya halus tapi memanjang sehingga seluruh pulau Lie Hoa To dapat menangkap suaranya itu, setelah lama ditunggu akhirnya dari arah sebelah barat terdengar suara sebutan dari

si gadis cantik pengangon kambing serta bentakan Ciau Thian Kie.

Tak usah diragukan lagi tentu mereka berhasil menemukan diri Boe Beng Tok su dan kini mungkin telah bergebrak dengan sengitnya.

Buru buru ia salurkan hawa sinkang dengan ilmu meringankan tubuh lari turun ke bawah puncak.

Seperminum teh kemudian dari tempat kejauhan Lien Tou dapat menangkap suara hembusan angin pukulan serta suara Boa Beng Tok su sedang berkata.

"Ciau Thian Kie, aku lihat lebih baik kita jangan bergebrak kembali, kalau kau samapai berhasil membinasakan diriku. maka hal ini berarti Cioe Ling Cu selama hidup tidak akan berhasil kau temukan kembali".

"Sun Ci Si ! Kau dengan si bangsat tua Ciat Ci Tauwto boleh dikata berasal dari satu cetakan, banyak akal dan keji". Teriak Ciau Thian Kie sangat gusar! 'Hmm jikalau ini hari kulepaskan dirimu. dikemnudian hari kau tentu akan mencelakai Cioe jie sehingga mati tanpa mendapatkan tempat kubur."

'Pada malam itu aku pernah berkata kepadamu. aku berbuat demikian kesemuanya adalah bermaksud baik. Jikalau Cioe Ling Cu ikut diriku maka sepuluh tahun kemudian aku tanggung dia tak bakal menjumpai tandingan di kolong langit. Di samping itu iapun bisa balaskan dendam sakit hati kematian ayahnya."

'Boe Beng Tok su ! kau bilang siapakah si pembunuh ayah Cioe Ling Cu? . . ' Bentak si gadis cantik pengangon kambing gusar.

'Sudah tentu Liem Tou si bangsat cilik serta itu si gadis cantik pengangon kambing, apa yang perlu kau tanyakan lagi?"

"Haaa .haaa . Sun Ci Si, tindakanmu ini hanya merupakan suatu permainan lagu lama dari Thiat Ci Tauw to, mungkin kau bisa mengelabui orang lain tapi jangan harap bisa mengelabui diriku" teriak Ciau Thian Kie sambil tertawa tergelak. 'Sun Ci Si, cepat katakan kau sembunyikan Cioe Ling Cu dimana? aku mau mencari kembali dirinya guna balaskan dendam sakii hati terbunuhnya Ke Hong. karena musuh besarnya bukan lain adalah kau sendiri"

"Eeeiii. Ciau Thian Kie, kau jangan bicara begitu, aku dengan Ke Heng tiada ikatan dendam maupun sakit hati apalagi putranya sudah angkat diriku sebagai guru, apa gunanya aku mencelakai dirinya??"

Ketika itu Liem Tou telah bersembunyi di belakang sebuah pohon besar mencuri dengar pembicaraan mereka, di samping itu ia pun menonton jalannya pertarungan antara Boe Beng Tok Su melawan Ciau Thian Kie.

Pada dasarnya baik Sun Ci Sie maupun si telapak besi berwajah riang sama sama telah terluka parah, sekalipun di dalam pertarungan ini mereka sama sama menggunakan tenaga penuh, kedahsyatannya tidak sehebat tadi lagi, angin pukulannya tidak santer.

Selama ini si gadis cantik pengangon kambing serta Giok Jie berdiri disisi kalangan hanya menonton belaka, mereka tidak ikut campur dalam pertarungan tesebut.

Agaknya Ciau Thian Kie sengaja mengulur waktu untuk menanti kedatangan Liem Tou ke sana, sudah tentu saja maksudnya ini dapat diketahui pula oleh Boe Beng Tok Su.

Beberapa kali ia ingin melarikan diri dari sana, tapi takut kalau si gadis cantik pengangon kambing yang ada di sisi kalangan setiap saat turun tangan mencegah, saking ragu ragunya terakhir ia harus melepaskan kesempatan bagus. Setelah Liem Tou merasa waktunya telah tiba, iapun meloncat keluar dari tempat persembunyiannya.

Melihat munculnya sang pemuda, Boe Beng Tok Su menjerit kaget, dengan kalap ia mengirim dua babatan dahsyat ke depan memaksa Ciau Thian Kie mundur dua langkah ke belakang.

"Sun Ci Si. kau jangan pikir untuk pergi lagi" seru Liem Tou sembari tersenyum. "Kenapa kita tidak berjumpa dalam keadaan bersahabat saja seperti waktu perjumpaan kita di atas sampan tempo dulu??"

Setelah melihat munculnya Liem Tou di sana, Boe Beng Tok Su pun mengerti tidak mungkin baginya lagi berhasil melarikan diri, dalam keadaan seperti ini, karenanya ia berdiri tak berkutik.

"Liem Tou, apa yang kau kehendaki?? ucapanmu masih mengus di telingaku, apakah sekarang kau ada maksud berubah pikiran??"

"Sun Ci Sie aku bisa saja mengampuni selembat jiwamu. tapi aku takut ini hari ada orang lain yang tak bakal suka melepaskan dirimu" jengek Liem Tou kembali sambil tertawa.

Mendengar di antara ucapan pemuda she Liem itu mengandung maksud hendak membinasakan dirinya, dengan gusar Boe Beng Tok Su membentak keras.

"Liem Tou! kau bangsat cilik, ucapanmu lebih bau daripada kentut anjing."

Liem Tou hanya tertawa saja mendengar makian tersebut, sejak ia memperdalam ilmu semedi, napsu angkara murkanya sudah banyak berkurang. Terhadap ucapan macam begitu sudah tidak banyak mempengaruhi dirinya lagi.

"Sun Ci Si!" ujarnya hambar. "Ada baiknya kau jangan memaki orang lain, terus terang kuberitahukan kepadamu. Ke Heng telah menitipkan putranya Cioe Ling Cu kepadaku. Sekarang aku hendak menuntut dirimu, bocah itu telah kau sembunyikan dimana??"

'Heee.. heee. . heee, . kau jangan harap bisa menemukan dirinya, apalagi tidak mungkin Thian Pian Siauwcu bisa titipkan anaknya kepadamu! !'. seru Boe Bang Tok su sambil tertawa dIngin tiada hentinya.

Melihat kelakuan lawannya, timbul rasa gusar di dalam diri Liem Tou. Air mukanya membesi dan menunjukkan sikap wibawa yang membuat orang lain bergidik, katanya serius: 'Sun Ci Si! sewaktu kau berada di puncak It ci Hong aku dengar kau berteriak: "Liem Tou, kedatanganmu terlambat satu tindak!", ini membuktikan apabila Thian Pian Siawcu menemui ajalnya ditanganmu, kenapa tidak kau akui saja seluruh perbuatan terkutukmu di hadapan Ciao Loo Cianpwee saat ini? Aku lihat ada baiknya cepat dikit kau beritahu dimana kau sembunyikan Cioe Ling Cu berada, kalau tidak...hmm! Selamanya Liem Tou tidak takut orang lain tak suka bicara terus terang"

Kembali Boo Beng Tok su tertawa dingin tiada hentinya.

"Aku lihat belum tentu!"

Mendadak tampak bayangan putih berkelebat lewat, sesosok tubuh meloncat tiga tombak ke angkasa.

Liem Tou tegap berdiri tak berkutik di tempat semula, hanya sepasang matanya dengan cepat mengikuti semua gerak geriknya.

Mendadak dari tengah udara Sun Ci Si merogoh sakunya, melihat hal tersebut hati Liem Tou rada tergerak.

"Wan Moay, Giok Jie cepat mundur ke belakang" Teriaknya keras.

Pada saat itulah Boe Beng Tok Su telah membentak keras.

"Liem Tou! Kau terlalu mendesak diriku, sekarang rasakanlah kelihayanku..."

Sepasang tangan bersama sama diayunkan ke depan, mendadak dari telapak tangannya menyambaar datang dua gulung angin pukulan yang santar.

Di balik kesantaran angin pukulan tersebut dengan ketajaman mata Liem Tou mendadak ia temukan adanya segulung bubuk warna merah ikut menyambar datang.

Liem Tou makin terperanjat lagi, diam diam pikirnya:

"Jika akupun mengirim sebuah pukulan untuk memukul buyar bubuk merah itu, si gadis cantik pengangon kambing dan Giok jie serta Thian kie beberapa orang pasti akan jadi korban. jikalau aku tidak mengirim pukulan maka dirikulah yang akan terkurung di bawah ancaman serangan lawan. Terhadap angin pukulannya sich tak perlu takuti. justru bubuk merah inilah yang berbahaya, benda itu pasti semacam bubuk beracun yang sangat ganas".

Setelah ingatan tersebut berkelebat lewat dalam benaknya, mengetahui urusan amat bahaya buru buru teriaknya:

"Wan moay! Giok Jie! cepat kirim angin pukulan untuk menahan datangnya bubuk bubuk beracun itu mengenai badan",

Bersamaan itu pula sepasang telapaknya bersama sama didorong ke depan melancarkan sebuah pukulan bertenaga singkang lunak yang maha hebat, tanpa suara tanpa gerakan tahu tahu bagaikan selapis tembok baja yang sangat kuat menahan datangnya serangan angin pukulan Boe Beng Tok Su.

Si gadis cantik pengangon kambing yang ada di samping buru buru menarik Giok jie berdiri berdempet dengan dirinya, lalu bersama sama mengirim angin pukulan dengan mengikuti gerakan dari Toa loo Cin Keng.

Setelah melihat si gadis cantik pengangon kambing selamat, Liem Tou siap mengirim sebuah pukulan dahsyat lagi

untuk merubuhkan diri Sun Ci Si, tapi ketika itulah mendadak terdengar Ciau Thian Kie berkaok keras.

"Sun Ci Si, kau berani turun tangan keji terbadap diriku!" Sepasang tangannya dengan kalap mencakar wajah sendiri disusul badannya bergelindingan di atas tanah bagaikan orang berpenyakit ayan.

Melihat keadaan seperti ini diam diam Liem Tou menghembuskan napas dingin, telapak tangannya segera dibabat keluar sehebat hebatnya. Boe Beng Tok su menjerit tertahan, badannya kena tersapu mental sejauh lima tombak dan jatuh terbanting di atas tanah keras keras.

Liem Tou sama sekali tidak berhenti sampai disitu saja, kembali bentaknya keras:

"Wan moay. Giok jie cepat mundur seratus tombak ke belakang!"

Si gadis cantik pengangon kambing serta Giok jie sama sama menurut dan meloncat mundur beberapa tombak ke belakang.

Menanti kedua orang gadis tersebut telah mengundurkan diri, Liem Tou muli menggerakkan sepasang telapaknya mengirim pukulan maut yang menggidikkan hati, seketika itu juga lima puluh tombak di sekeliling kalangan dipenuhi dengan desiran angin pukulannya.

Jilid 55 : Ie Hee San-cung kembali ramai (Tamat)

BEBERAPA saat kemudian bubuk beracun telah tersapu bersih dari tempat itu.

Tapi pada saat itu pula bayangan tubuh Boe Beng Tok su telah lenyap tak berbekas entah orang itu telah melarikan diri kemana?

Sekalipun begitu Liem Tou tahu Boe Beng Tok su telah menderita luka, ia tak bakal berhasil melarikan diri terlalu jauh.

Tanpa berpikir panjang lagi badannya segera menyusup masuk kedalam sebuah hutan Lie Hoa Liem disisi kalangan. Ketika itulah ia temukan sesosok bayangan putih dengan gerakan yang cepat sedang menerobos masuk kedalam hutan.

"Sun Ci Si.kau hendak melarikan diri kemana?" Bentak Liem Tou keras keras.

Bagaikan sebatang anak panah ia meluncur masuk kedalam hutan Lie Hoa Liem dimana Boe Beng Tok su sedang melarikan diri terbirit birit.

Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya. diam diam ia kumpulkan tenaga sinkang nya keatas kedua jari tangan serta telunjuknya, lalu dengan gusar bentaknya. "Sun Ci Si! berhenti."

Bersamaan dengan suara bentakan tersebut jari taagannya berkelebat lewat mengirim sebuah sentilan tajam kedepan, segulung angin pukulan yang maha dahsyat laksana angin taupan menghajar punggung Boe Beng Tok su.

Bagaimanapun juga Boe Beng Tok su adalah seorang jago Bu lim yang memiliki pengalaman sangat luas mendengar adanya angin serangan mengancam punggungnya dengan sebat ia berkelit kesamping.

Liem Tou tidak menjadi bingung. hawa murninya disalurkan lebih menghebat sekejap mata ia melancarkan tujuh, delapan buah totokan sekaligus.

Setiap desiran jari tangan meluncur tanpa menimbulkan suara yang keras tapi bagi Boe Beng Tok su cukup mengejutkan hatinya ia tahu kali ini dirinya akan musnah.

Sembari putar badan tanpa menghindar atau berkelit bentaknya kalap"

“Liem Tou, seluruh kolong langit sejak ini menjadi milikmu, kenapa kau begitu mendesak aku orang?”

Sembari membentak ia kumpulkan seluruh kekuatan yang dimilikinya mengirim segulung angin pukulan yang maha dahsyat.

Tetapi bagaimana pun juga Boe Beng Tok su yang masih menderita luka tidak memadahi untuk melawan serangan jari tangan Liem Tou.

Terdengar ia mendengus berat tahu-tahu badannya sudah tertotok kaku dan roboh keatas tanah. kendati begitu dengan gusar ia melototi diri Liem Tou tajam2.

Saat itulah lambat lambat Liem Tou berjalan menghampiri diri Boe Beng Tok su, meroooh sakunya dan mengambil keluar sebungkus bubuk warna merah,

'Heee.. . hee Sun Ci Si ! sekarang akan kulihat kau dapat berbuat jahat lagi tidak? ayoh terangkan dimana kau sembunyikan diri Cioe Ling Cu??*'

Sekalipun seluruh tubuh Sun Ci tak dapat berkutik, dengan paksakan diri ia menggeleng juga.

Liem Tou tertawa dingin mendadak ia cengkeram lehernya lalu dengan menggunakan ilmu melepaskan otot dan tulang ditekannya keras-keras.

Seketika itu juga Boe Beng Tok Su merasakan seluruh badannya sakit hingga merasuk ke tulang sumsum.

“Liem Tou!” makinya kalang kabut. “Aku benci kau sehingga pingin kutelan dagingku mentah- mentah, jangan harap kau bisa mendapatkan jawaban dari mulutku,”

Liem Tou menambahi lagi tenagaaya dengan dua bagian, kontan Boe Beng Tok-su merasa kesakitan. keringat dingin sebesar kacang kedelai bagaikan curahan hujan mengucur keluar tiada hentinya, badan pun gemetar keras.

Tetapi sambil gertak gigi ia tetap mempertahankan diri.

Melihat keketusan serta kekerasan kepala orang ini, Liem Tou tertawa dingin tiada hentinya.

"Oooouw, ..jadi kau ingin mencari siksaan buat dirimu?? baik! Satu detik kau tidak mau bicara satu detik pula tak akan kulepaskan cengkeramanku!"

Kelima jarinya yang mencengkeram tengkuk Sun Ci Si makin diperkencang lagi bahkan makin lama makin kuat dan makin kencang.

Lama kelamaan Boe Beng Tok-su tak dapat menahan rasa sakitnya lagi, ia mulai menjerit-jerit bagaikan babi disembelih, air mukanya pucat pasi melebihi mayat, ia tidak kuat menahan diri lagi.

"Ayoh cepat bicara, asal kau suka bicara akan kulepaskan dirimu""

Jeritan Boe Beng Tok-su yang keras ini segera memancing datangnya sigadis cantik pengangon kambing serta Giok-jie. terdengar gadis itu berbisik kepada diri Liem-Tou dengan suara yang lirih:

"Ciau Thian Kie sudah mati, sepasang matanya berubah jadi dua buah lubang darah"

Bila tidak mendengar berita ini masih tidak mengapa, setelah mendengar berita kematian si orang tua itu Liem Tou jadi gusar, cengkeramannya makin diperkencang.

Kali ini Boe Beng Tok-su benar-benar tidak kuat menahan diri, teriaknya keras;

"Cepat lepas tangan. aku bicara, aku bicara!"

Liem Tou segera lepas tangan.

"Kau bebaskan dulu jalan darahku yang tertotok, aku hantar kalian kesana!" kata Boe Beng Tok-su sambil menghembuskan napas panjang.

Liem Tou memandang sekejap kearahnya kemudian tertawa dingin.

"Heee.. .heee.,,. aku takut kau bisa melarikan diri dari hadapanku "

Sekali tabok punggungnya sepasang lutut Boe Beng Tok-su melemas dan jatuh berlutut diatas tanah,

Tapi sebentar kemudian ia sudah meloncat bangun dan berjalan menuju ketepi pantai.

"Eeei...kau hendak kemana???" tegur Liem Tou cepat,

"Menumpang perahu kembali ke daratan"

'Haaa... haaaa perahumu sudah hancur, lebih baik ikut bersama-sama kami saja!"

Mendengar perkataan itu Boe Beng Tok-su tertawa dingin tiada hentinya.

"Perahumu pun sudah kuhancurksn sejak tadi"

Kali ini Liem Tou yang tertegun. tapi sebentar kemudian ia sudah teringat akan perahu yang ditumpangi Ciau Kie, segera pemuda ini tertawa dingin.

"Kalau begitu kita gunakan perahu dari Ciau Thian Kie saja"

Untuk ketiga kalinya Boe Beng Tok su tertegun, akhirnya ia menunduk dan bungkam dalam seribu bahasa. Liem Tou memimpin beberapa orang itu menuju keperahu Ciau Thian Kie, dengan si gadis cantik pengangon kambing yang pegang kemudi Liem Ton serta Boe Beng Tok su duduk di ujung perahu.

Waktu itu sang surya telah condong ke-barat, cahaya keemasan memancarkan sinarnya keempat penjuru membuat

permukaan air laut berwarna kemerah merahan, pemandangan waktu itu amat indah sekali.

Liem Tou serta Boe beng Tok su, si jagoan dari kalangan putih serta dari kalangan hitam itu duduk diujung perahu dengan pikiran yang berbeda beda.

Dengan wajah penuh senyuman mendadak Liem Tou berbisik lirih:

“Cahaya sang surya waktu sore amat indah sekali, hanya sayang senja telah menjelang datang”

Beberapa ucapan ini sekalipun tiada bermaksud apa-apa tetapi dalam pendengaran Boe Beng Tok-su bagaikan sebilah pisau yang dihunjamkan kedalam perutnya, kontan wajahnya berubah hebat, dengan sinar mata mendongkol ia melirik sekejap wajah Liem Tou.

Tapi pemuda kita tidak ambil peduli “Sun Ci Si!” ujarnya kembali “Aku ingin bertanya satu hal kepadamu, Ah-ie mu begitu menaruh perhatian kepadamu bahkan berharap kau bisa melepaskan kejahatan kembal ke jalan yang benar. Kenapa kau selalu tidak menggubris dirinva??” (Ah-ie adalah panggilan untuk adik ibu.)

Boe beng Tok su mendengus dingin. “Liem Tou! Aku tidak ada perkataan yang bisa diutarakan kepadamu kau jangan ngaco belo lagi”

“Tidak! Aku tetap merasa apabila kau dapat melepaskan jalan yang sesat, kembali ke jalan yang benar tanpa kehilangaa kejantananmu serta juga kegagahan seorang jago Bu lim sejati” kata Liem Tou seraya menggeleng. “Karena itulah beberapa kali aku memberi kesempatan bagimu untuk memilih jalan yang benar, Siapa nyana kau tidak mau tahu maksud baikku, bukannya berbuat kebaikan sebaliknya malah berbuat kejahatan. „aaaaai ! kali ini kau tak dapat salahkan diriku lagi, karena Ah-ie mu sendiripun tak suka menggubris dirimu lagi ”

"Hmm! siapa yang minta ia mengurus diri??? aku tidak punya Ah ie macam dia " tapi secara mendadak ia mengucurkan air mata.

Mengambil kesempatan itulah Liem Tou segera membentak keras :

"Sun Ci Si, asal kau suka kembali ke jalan yang benar aku Liem Tou pasti akan memberikan satu jalan hidup buat dirimu"

Siapa nyana Boe Beng Tok su tetap menggeleng, suara tangisannya makin terisak.

'Lebih baik kalian bunuh saja diriku kapan pun juga aku tak bisa kembali kejalan yang benar, aku benci diriku sendiri! aku benci diri kalian pula !"

Liem Tou jadi melengak, pikirnya.

"Bila kutinjau dari kucuran air matanya, jelas ia muiai menyesali semua perbuatannya, tapi kenapa ia perlihatkan sikap begitu lagi ?? jikalau demikian adanya ia pasti punya kesulitan yang tak dapat diutarakan keluar"

Ia termenung, otaknya mulai berputar memikirkan persoalan ini. Akhirnya Liem Tou berhasil juga mendapatkan suatu gambaran ujarnya kembali:

"Sun Ci Si ! kau dapat memiliki sikap tidak takut terhadap suatu kematian, aku Liem Tou merasa sangat kagum ! tapi aku pikir dalam hati kecilmu pasti ada suatu rahasia suatu kesulitan yang susah diutarakan kepada orang lain, kenapa tidak kau beritahukan kepadaku ?? aku Liem Tou bukan seorang yang berhati keji, mungkin sekali kesulitanmu bisa kubantu"

Boe Beng Tok-su tidak menggubris sekali pun Liem Tou mengulangi pertanyaan itu berulang kali ia tetap membungkam.

Tapi lama kelamaan Boe beng Tok-su dibikin terharu juga dengan suara yang hampir tidak terdengar katanya :

"Bagaimanapun juga aku tidak ingin hidup lagi, akupun tak takut beritahukan urusan ini kepadamu, tahukah kau seorang manusia yang normal mempunyai berapa macam napsu yang paling dibutuhkan?"

Liem Tou melengak, ia tidak mengerti apa maksud Sun Ci Si mengungkap persoalan ini, tapi jawabnya juga :

"Menurut apa yang kuketahui, manusia mempunyai dua macam napsu dasar yang harus dipenuhi. Pertama adalah napsu untuk tetap hidup dan kedua adalah napsu sex, napsu mengadakan hubungan senggama dengan lawan jenisnya."

Boe beng Tok su mengangguk, tetapi ia tak bicara lagi

Melihat orang itu membungkam, Liem Tou jadi tercengang.

"Apa maksudnya bicara demikian? ' diam diam pikir sang pemuda dalam hati mendadak hatinya bergerak.

"Apakah kehidipamu mendapat tekanan dari sesuatu ? benda atau orang?? Aku rasa dahulu tak mungkin demikian"

Boe beng Tok su tetap menggeleng dan tidak menjawab

Tapi perlahan lahan Liem Tou dapat meraba kejadian yang sebenarnya.

"Ia bukan tertekan hidupnya, hal ini tentu di sebabkan alat kelaminnya ada suatu masalah yang tak dapat di beritahukan kepada orang lain" pikirnya dalam hati.

Karena berpikir sampai kesitu, iapun teringat kembali akan sikap Boe Beng Toksu yang sama sekali tidak mendekati perempuan walaupun semua tindakannya adalah pekerjaan busuk.

Hatinya langsung terbuka, segera tanyanya lirih :

"Sun heng! Apakah anumu telah dikebiri oleh seseorang??"

"Liem Tou, kau jangan bertanya lagi, mau bunuh ayah cepat bunuh!" bentak Boe beng Tok su keras keras dari sepasang matanya memancarkan cahaya tajam.

Detik ini juga Liem Tou dapat memabami persoalan tersebut, ia merasa kejanggalan ini tak mungkin ditolong siapapun iapun tahu justru karena persoalan inilah membuat pikirannya mempeoleh pukulan yang berat sehingga tanpa terasa ia berbuat jahat. Timbulah rasa simpatik di hati liem Tou.

Perlahan lahan Boe Beng Tok su bangun berdiri, sinar matanya memandang ketengah samudra dengan terpesona kemudian duduk kembali.

"Liem Tou, terus terang kuberi tahu kepadamu, Cioe Ling Cu berada disebuah hutan kurang lebih dua puluh li disebelah dusun kaum nelayan, kau pergi carilah sendiri ! "

Mendengar ucapan itu Liem Tou merasa berterima kasih.

"Asalkan Sun heng suka berubah pikiran hal ini merupakan rejeki bagi kalangan Bu-lim kita"

Boe Beng Tok su tersenyum, mendadak air mukanya berubah hebat, telapak tangannya laksana kilat menyapu keluar.

"Liem Tou, kolong langjt ini menjadi milikmu" bentaknya keras.

Dalam keadaan tidak bersiap sedia pundak Liem Tou terpukul telak badannya dengan sempoyongan mundur kebelakang hampir hampir saja terjatuh kedalam lautan.

"Eeeei ,, buat apa kau berbuat demikian?" teriak Liem Tou kaget.

Dengan cepat iapun ikut meloncat keda1am air lalu menyelam cepat cepat untuk menolong diri Boe Beng Tok su.

Segulung ombak besar menghajar datang membuat Liem Tou terpelanting beberapa tombak jauhnya dari tempat semula, menanti ia menyelam kembali kedalam air jejak Boe Beng Tok su lenyap tak berbekas,

Liem Tou segera muncul kembali keatas permukaan air, segulung ombak datang menghajar badannya.,

Sekuat tenaga ia berusaha menenangkan hatinya, melihat jarak dengan perahu sudah terpaut sejauh lima puluh tombak, ia tidak berani berbuat gegabah, dengan cepat pemuda ini berenang kembali ke perahu.

“Wan moay! Berhenti, berhenti, Sun Ci Si sudah mati tenggelam dalam laut”

Si gadis cantik pengangon kambing mengirim dua buah pukulan menghentikan gerakan perahu, Liem Tou segera meloncat naik.

”Bagaimana?? ia berhasil melarikan diri?” tanya sang gadis cemas.

Liem Tou menggeleng tanpa banyak bicara lagi ia mengirim sebuah pukulan mengundurkan perahunya ke belakang sehingga sang perahu berturut-turut mundur sejauh puluhan tombak lebih.

Maksud Liem Tou ia ingin mengitari samudra itu sekalian menolong Boe Beng Tok su, tapi sejak Sun Ci Si meloncat kedalam laut jejaknya lenyap tak berbekas sekali pun dapat dicari beberapa waktu tidak berhasil juga menemukan dirinya,

Akhirnya Liem Tou menghela napas panjang, ia mengerti Boe Beng Tok su tentu sudah tertelan oleh ombak samudra yang sangat deras ini, ujanya.

“Aaaaai tidak kusangka sebetulnya dia seorang cacad. tidak aneh kalau sifatnya demikian kasar, berangasan dan keji”

“Bukankah baik baik saja kenapa kau bilang cacad ?”

“Ia memang cacad, hanya dibagian manakah ia cacad aku merasa kurang leluasa untuk beritahu kepadamu ” kata Liem Tou sambil melirik sekejap kearahnya. Liem Tou mengatakan kurang leluasa, pada hal kenyataan telah beritahukan hal ini kepadanya, kontan merah padam selembur wajah gadis itu sehingga buru buru melengos.

Liem Tou tersenyum sepasang telapaknya bergerak berulang kali, tidak selang beberapa saat mereka telah tiba kembali di tepian.

Ucapan Boe Beng Tok su sedikitpun tak salah, disebuah hutan kurang lebih dua puluh li disebelah utara dusun nelayan mereka berhasil menemukan Cioe Ling Cu tapi bocah itu telah diikat diatas pohon selama sehari semalam.

Terpaksa Liem Tou menceritakan kejadian naas yang dialami yayanya Ciau Ihian Kie serta ayahnya Thian Pian Siauwcu, walaupun bocah itu menangis sedih iapun tak bisa berbuat apa apa.

Sejak itu hari Cioe Ling Cu mengikuti diri Liem Tou, karena melihat bakatnya yang bagus pemuda kita jadi kegirangan karena ia bisa menerima murid sebaik ini.

Malam itu Liem Tou dengan membawa si gadis cantik pengangon kambing, Giok-jie serta Cioe Ling Cu beristirahat di sebuah rumah makan dalam sebuah kota kecil tapi yang aneh kali ini Liem Tou bersikap istimewa memesan dua buah kamar,

Tindakan dari sang pemuda ini tentu saja mendatangkan rasa heran dihati si gadis cantik pengangon kambing.

"Eeeeei biasanya kita hanya menggunakan sebuah kamar saja. kenapa ini hari kau minta dua kamar?"

Liem Tou hanya tertawa tidak menyahut kembali ia suruh sang pelayan menyediakan sayur serta arak.

Setelah itu barulah ujarnya; "Wan moay, apakah ini hari kau merasa tidak senang?"

"Hm! ini hari ada tiga orang yang mati, kenapa aku harus gembira?"

"Kenapa tidak gembira? pertama, dendammu sudah terbalaskan, kedua. permusuhanku dengan para jago Bu lim pun telah beres dan sejak ini aku dapat hidup tenang. ketiga dua orang iblis pentolan yang sering mengacau dunia kangouw sudah lenyap, ke empat malam ini kita boleh menikah secara resmi, kenapa kau tidak gembira ?"

Bicara tentang hal yang terakhir Si gadis cantik pengangon kambing jadi malu dengan gemas ia menowel pipi Lien Tou, "Hmm aku tidak mau menggubris dirimu,"

Liem Tou tidak mengurus perbuatan gadis ini ia meneguk secawan arak lalu ujarnya lagi:

"Wan moay, aku tidak boleh tidak harus berbuat demikian"

Ia merendek sejenak, lalu dengan suara yang lirih bisiknya disisi telinga gadis itu:

"Karena kau sudah menjadi hujien-ku !"

Saking malunya si gadis cantik pengangon kambing tak berani mendongakan kepalanya, dengan suara lirih ia hanya berkata:

'Lain kali enci le bisa menyalahkan diriku."

Liem Tou mendongak dan tertawa terbahak-bahak ia segera memerintahkan Giok-jie serta Cioe Ling Cu tidur dikamar yang lain.

Perjamuan telah selesai.

Lampu dimatikan.

Kehidupan manusia pun dimulai di atas ranjang.

XXXX

Diatas jalan raya Cian Tiam tampak seekor kerbau dengan di tunggangi seorang pemuda berusia tujuh, delapan belas tahunan perlahan lahan berjalan melakukan perjalanan.

Wajah pemuda perlente itu penuh dihiasi senyuman, sembari menyanyi tiap kali ia menyapa orang orang yang sedang melakukan perjalanan disepanjang jalan raya. Ia begitu bangga dan gembira menunjukkan ada sesuatu hal yang telah terpenuhi olehnya

Orang itu bukan lain adalah Liem Tou, baru saja ia mengambil kerbaunya dipantai Sat Kiem Than dilautan Auh Hay, Auh Hay Ong dengan kumpulkan semua anggotanya menghantar perjalanan pemuda ini dengan penuh kemeriahan hal ini membuat pemuda she Liem jadi gembira dan bangga.

Kini ia sedang melakukan perjalanan ke rumah kegunung Go bie setelah melakukan perjalanan sehari semalam melewati daerah keresidensn Tsuan Tiam.

Setelah berlari keras, kini Liem Tou menjalankan kerbaunya lambat lambat disamping ia hendak beristirabat sebentar.

'Engkoh Cing Houw-ko! "ujar Liem Tou sambil tertawa " Selama beberapa tahun ini kau telah banyak membantu diriku. entah bagaimana seharusnya kuucapkan terima kasih padamu?? beruntung sejak kini kita tak akan berpisah kembali, kita akan selalu bersama sama!" Kerbau itu mendengus psnjang tanda mengerti.

Mendadak dalam hati Liem Tou timbul suatu pikiran aneh, sembari tertawa keras ujarnya.

"Engkoh kerbau! orang mengatakan kuda larinya paling cepat. sekarang aku hendak pergi ke gunung Go bie, dapatkah kau membawa aku kesana dengan cepat?" Sekali lagi kerbau itu mendengus berat.

'Bagus sekali engkoh kerbau. ayoh cepat kita berangkat kegurung Go bie!" seraya berteriak ia menjepit kakinya keatas perut kerbau itu.

Kerbau milik Liem Tou ini sangat pintar mendengar perintah tersebut ia mulai berlari cepat, larinya kerbau itu boleh dikata laksana petir yang menyambar di tengah udara.

Dengan mata serta telinga biasa, orang hanya mendengar suara derapan kaki yang santar tapi dalam sekejap mata hanya terasa angin tajam menyambar lewat kemudian suara derapan kaki tersebut lenyap tak berbekas.

Selama perjalanan kerbau ini entah sudah mengejutkan berapa banyak orang, bahkan ada kalanva ketika Liem Tou sedang gembira sewaktu kerbaunya berkelebat lewat disisi orang orang itu pemuda Liem Tou sekalian menoleh wajah orang orang itu.

Tidak aneh kalau orang tersebut ketakutan setengah mati sehingga berteriak kalang kabut.

Ada siluman! Ada siluman!" Demikianlah, didalam beberapa hari saja mereka telah tiba dikaki gunung Go bie.

Demi menghormati gurunya jauh-jauh Liem telah turun dari binatang tunggangannya dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Tidak selang beberapa saat telah tiba di tebing Leng Ay pintu gua tampak tertutup rapat-rapat, suasana sunyi senyap tak kedengaran suara sedikitpun.

Dengan sangat hormat Liem Tou berlutut di depan pintu, setelah memberi hormat katanya lirih:

"Tecu Lien Tou datang menghunjuk hormat kepada sucouw, suhu dan susiok sekalian."

Lama sekali ia menunggu di depan pintu, tapi di balik ruangan sama sekali tak terdengar suara sahutan.

Akhirnya pemuda ini bangun berdiri siap berlalu dari sana.

Mendadak, suara ledakan keras bergema memenuhi angkasa, pintu batu tersebut tahu-tahu hancur berantakan jadi berkeping-keping.

Liem Tou terperanjat, dengan cepat ia berpaling. Tampak olehnya didalam ruang tersebut duduk empat orang dalam kedudukan setengah busur.

Orang yang duduk ditengah adalah Lok Yong Sucouw, salah seorang Auw Hay Siang Hiap, disebelah kanan adalah suhunya Thiat Sie poa, sedang disebelah kiri si siucay buntung serta si pengemis pemabok.

Liem Tou jadi keheranan, gumamnya.

"Pintu batu baik-baik menutupi ruangan tersebut, kenapa secara mendadak bisa hancur sendiri?? jelas hal ini dikarenakan suatu pukulan yang maha dahsyat "

Bila ditinjau dari besarnya pintu tersebut, paling sedikit beratnya ada ribuan kati, mana mungkin bisa dihancurkan dalam satu kali hantaman saja?? Kecuali seorang telah berhasil melatih tenaga sinkangnya mencapai puncak kesempurnaan kalau tidak siapa yang bisa berbuat demikian?

Lalu siapakah yang diantara keempat orang itu yang berbuat??

Ia tak berani berlaku ayal lagi, dengan cepat badannya menjatuhkan diri berlutut walaupun ia tahu saat ini mereka berempat sedang bersemedi dan tak bakal tahu akan kedatangannya, tapi sebagai adat istiadat ia tak mau melanggarnya.

Ketika itulah mendadak sepasang mata Thiat Sie poa terpentang, melibat sorotan cahaya matanya Liem tou merasa terperanjat karena cahaya itu tajamnya luar biasa dan belum pernah ia temui selama ini diam diam ia merasa girang buat kesuksesan gurunya.

Thiet Sie poa pun memandang sekejap ke arahnya kemudian mengangguk setelah melirik sekejap kearah sisiucay buntung serta sipengemis pemabok kembali ia pejamkan mata.

Liem Tou tidak mengerti apa maksudnya si Thiat Siepoa berbuat demikian, iapun berpaling memandang sekejap wajah si siucay buntung serta si pengemis pemabok. Bila tidak melihat masih tidak mengapa justru karena itulah keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Terlihat olehnya air muka siucay buntung maupun si pengemis pemabok telah berubah menguning dan hijau membiru, seluruh tubuh mereka gemetar keras sedang keringat mengucur membasahi seluruh jidatnya. Jelas mereka telah salah jalan menuju ke neraka.

Keadaan semacam ini sangat membahayakan jiwa seseorang sekalipun tidak sampai binasa paling sedikit akan membuat seseorang jadi cacat selama hidupnya. Liem Tou segera mengerti maksud dari lirikan Thiat Sie poa kearahnya tadi.

Ia tak berani buang banyak waktu lagi. buru buru berjalan menghampiri sisiucay buntung serta si pengemis pemabok lalu duduk di belakang mereka, sepasang telapak bersama sama ditempelkan keatas punggung kedua orang itu.

Dengan mengerahkan tenaga menurut ajaran So Kong Sim hoat ia salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh mereka berdua dan menembusi bagian urat yang membeku di badan mereka sewaktu berlatih tadi.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian si siucay buntung serta si pengemis pemabok sama sama batuk dan muntahkan riak kental. dengan demikian napas pun jadi lancar kembali.

Tapi Liem Tou tidak melepaskan mereka dengan demikian saja, bisiknya lirih :

'Susiok berdua harap pejamkan mata mengatur pemapasan menanti seluruh badan sudah merasa leluasa barulah bangun."

Kedua orang itu benar benar mengikuti ucapan pemuda tersebut, mereka pejamkan mata kembali untuk mengatur pernapasan pula.

Si siucay buntung serta pengemis pemabok bersama sama bangun berdiri. mereka mengerti barusan saja jiwa mereka ditolong Liem Tou.

Diam diam kedua orang itu merasa sedih tak disangka olehnya karena ingin mempelajari ilmu silat yang lebih tinggi hampir hampir saja jiwa sendiri ikut melaysng.

"Eeeei . . pengemis busuk bagaimama kita sekararang ?" tanya sisiucay buntung kemudian.

Si pengemis pemabok tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana lagi? aku si pengemis bisa bermabok-mabokan sepanjang hari sekali mabok semua kemurungan lenyap dengan sendirinya. justru kau si kutu bukulah yang harus menanggung sengsara !"

Mendengar ucapan itu si siucay tertawa tergelak :

"Justru didalam kitab terdapat emas segudang, kitab dapat membuat aku lupa makan lupa tidur. apa yang perlu kutakuti ?"

"Bagus, bagus , . , bagus kau membaca buku aku minum arak, kita sama sama kehilangan semangat seorang enghiong hoohan, ,ayo jalan, temani aku si pengemis minum arak dulu, selama beberapa bulan ini sepasaug kakiku sudah terlalu linu untuk duduk terus"

"Eeei apa yang perlu kau cemaskan, Bocah cilik itu sudah menolong selemba jiwa kita, bagaimanapun juga kita harus menantikan dirinya."

Tapi baru saja ucapannya selesai sambil tersenyum Liem Tou telah berjalan keluar dari dalam gua.

"Susiok berdua! Kalian tak boleh pergi dengan begitu saja pada saat ini!" serunya cepat.

"Kenapa tidak boleh?? Apakah kau berani menanggung kelinuan sepasang kakiku?" teriak sipengemis pemabok sambil mendelik.

"Bukannya begitu." kata Liem Tou sambil menggeleng, 'Pintu gua sudah hancur berantakan, kita harus berusaha untuk membetulkan. apakah kalian hendak membiarkan sucouw serta suhu yang ada didalam gua mandah tertiuip angin?"

"Aaakh!! Aku tidak pernah berpikir sampai disini. Baik. kita cepat turun tangan" sambung si siucay buntung cepat.

Demikianlah mereka bsrtiga dengan bekerja sama mencari sebuah batu besar seberat ribuan kati untuk menutup kemtali gua tersebut.

Sewaktu Liem Tou menceritakan secara bagaimaoa suhunya Thiat Sie poa pukul hancur gua tadi, mereda berdua sama-sama mengagumi disamping mereka pun mulai memaki :

'Dengan andalkan sebuah sie poa bututnya dimana pun ia tak pernah menderita kerugian, justru kita berdua yang jujur malah jadi kujur kurang ajar,.. kurang ajar !"

Liem Tou melihat urusan telah selesai, segera ujarnya kepada sisiucay buntung serta sipengemis pemabok;

"Daripada susiok bsrdua berjaga disini dengan percuma, jauh lebih baik ikut aku saja pergi keperkampungan Ih hee sancung di gunung Cing Sbia, disana sutit bisa baik menjamu susiok berdua dengan arak serta sayur bagus".

Mendengar ada arak bagus, sipengemis pemabok nomor satu berteriak terlebih dahulu.

"Bagus sekali, kita segera berangkat" Liem Tou segera menggape kerbaunya, seraya menepuk pantat binatang itu katanya lagi.

"Engkoh kerbau, dapatkah kau mengangkut kami bertiga?".

Kerbau itu segera goyang-goyangkan ekornya.

'Bagus sekali' Liem Tou kegirangan ' Silahkan susiok berdua naik didepan".

Si siucay buntung saling bertukar pandangan sekejap dengan sipengemis pemabok lalu sambil tertawa terbahak-bahak meloncat naik ke atas punggung kerbau dan tinggalkan sedikit tempat dipantat kerbau itu untuk Liem Tou.

Setelah meloncat naik Liem Tou pun membentak.

'Engkoh kerbau, ayoh berangkat!"

Kerbau itu mendengus berat, dengan cepat ia meloncat turuni tebing Leng Ay menuju ke bawah puncak gunung Go bie, larinya gesit dan mantap sedikit pun tidak terlihat keberatan,

Demikianlah mereka bertiga pun dengan menunggang seekor kerbau berangkat menuju ke gunung Cing Shia.

Malam hari telah tiba, mereka bertiga tetap melanjutkan perjalanan, kurang lebih kantong keempat sampai juga mereka dibawah gunung Ha Mo san ditepi sungai yang besar.

Suasana amat sunyi dan gelap, susah melihat jari-jari tangan sendiri.

Liem Tou saat ini amat gembira. tidak lagi ikut mengganggu ketenangan rakyat dalam perkampungan, bisiknya kepada diri si-siucay buntung serta sipengemis pemabok:

"Kurang ajar, mereka lagi enak enakan tidur kita pulang mana boleh tidak disambut oleh mereka??"

Pemuda ini segera mengepos napas bersuit nyaring, dengan tidak sungkan sungkan ia berteriak.

"Eeeei. . adakah manusia diatas gunung??? Cung-cu telah kembali! . . "

"Hey Liem Tou, kau sudah gila? bukankah perkampungan lh Hee San cung sudah musnah??"

Tegur si siucay buntung serta si pengemis pemabok hampir berbareng dengan nada curiga.

Liem Tou tidak menjawab, ia tersenyum.

Saar itulah dari atas gedung tampak berkelebatnya cahaya lampu disusul dengan munculnya lampu diseluruh penjuru, dalam sekejap mata puncak gunung Ha Mo san seperti meledak, seluruh penjuru bermandikan cahaya suara riuh pun meledak gegap gempita.

Dibawah sorotan cahaya yang amat terang benderang itulah sisiucay buntung, sipengemis pemabok serta Liem Tou dapat melihat beratus-ratus manusia berkerumun di samping jembatan Pancabut nyawa seraya menggape gape kearah mereka.

Melihat suasana itu mereka bertiga jadi melengak.

Keadaan dari perkampungan lh Hee San cung telah berubah sama sekali, rumah rumah gedung berdiri berjajar dengan megahnya, pepohonan, gardu semuanya lengkap.

Si siucay buntung serta si pengemis pemabok yang melihat kejadian itu merasa agak tercengang, merasakan pula keadaan diri sendiri yang kusut tidak karuan mereka merasa malu pada diri sendiri.

Mendadak Liem Tou membentak keras;

"Engkoh kerbau, ayoh jalan !"

Kerbau tersebut mendengus, badannya segera menyusup kedepan menyeberangi sungai dengan aliran yang deras itu.

Karena takut kerbaunya tidak kuat, Liem Touw segera salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh badan kemudian disalurkan kedalam tubuh kerbau tadi, dengan demikian kerbau itu dapat bergerak diatas permukaan air dengan cepatnya.

'Ooo . . . sungguh lihay" teriak si siucay buntung serta sipengemis pemabok hampir berbareng seraya menjulurkan lidahnya. "Kita berdua jadi ketinggalan bila dibandingkan dengan berbau ini"

Liem Tou tersenyum.

'Susiok berdua !' katanya. "Sekalipun kalian jalan api menuju ke neraka dan gagal mempalajari ilmu sakti, tapi tenaga sinkang kalian telah bertambah beberapa kali lipat jika di bandingkan dengan keadaan dahulu, kalau tidak percaya, nah cobalah sendiri."

Pertama-tama si pengemis pemabok yang tidak tahan, ia segera meloncat turun dari atas punggung kerbau dan menutul di atas permukaan air untuk bergerak ke depan.

Sekalipun tidak salah, ia merasakan badan sendiri ringan bagaikan burung walet, tak kuasa lagi pengemis ini mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

Melihat kejadian itu, si siucay buntung segera berteriak. "Bagus, akupun ikut !"

Badannya segera menutul dari ujung air dan iapun bergerak dengan ringannya diatas permukaan sungai dengan kaki tunggalnya.

Melihat tontonan itu orang yang ada di atas gunung segera bertepuk tangan memuji, suasana makin gempar.

Si pengemis pemabok jadi girang, teriaknya.

"Eei, buntung tua. bagaimana kalau kita coba bertanding ilmu silat kita berdua ??"

Tidak menanti jawaban dari si siucay buntung lagi badannya segera menubruk kedepan, angin pukulan dengan membawa suara desiran tajam di hantam ke dada lawan.

Si siucay buntung pun tidak ingin perlihatkan kelemahannya, ia berteriak keras.

"Bagus !"

Ujung kaki menutup permukaan air, badannya berkelebat menyingkir dari datangnya serangan tersebut kemudian telapaknya menyambar mengirim sebuah serangan balasan.

Seketika itu juga terjadilah suatu pertarungan yang amat ramai diantara mereka berdua, air sungai muncrat keempat penjuru mengiringi berkelebatnya bayangan manusia kesana kemari, suasana amat ramai.

Melihat tontonan gratis itu, orang-orang yang ada diatas gunung bersorak sorai memberi semangat mereka berdua.

Siapa sangka mereka bergebrak semakin lama mereka berdua makin gembira. siapa pun tak mau berhenti terlebih dahulu.

Bila demikian terus mungkin bergebrak sepanjang tiga hari tiga malam pun tiada habis nya.

Melihat keadaan mereka Liem Tou tertawa,

"Susiok berdua harap berhenti ssbentar,, kalau bergebrak demikian terus menerus tak akan selesai, lebih baik lain kali kalian cari musuh tangguh dalam dunia kangouw saja."

Si siucay buntung serta sipengemis pemabok bersama-sama menarik kembali serangannya dan tertawa terbahak bahak.

Mendadak terdengar si pengemis pemabok berkata;

"Eei...buntung tua. Karena barusan aku kepingin minum arak maka badanku agak lemah, kalau sudah minum arak...ha haa haa... siapa yang sudi kalah ditanganmu??"

"Baik" teriak si siucay buntung tidak terima. "Besok kita bergebrak lagi, sebelum berhasil temukan siapa menang siapa kalah jangan berhenti..."

Mendadak si siucay buntung teringat akan sesuatu hal, tanyanya kepada diri Liem Tou.

"Bocah buyung, menurut pendapatmu bagaimana kalau suhu si sie poa butut-mu dibandingkan dengan kami?"

Liem Tou tertawa.

"Menurut pendapatku, sie poa suhuku telah banyak membantu kita, dengan kelihayannya meramal Kioe Keng Pat Kwa ia mencampurkan diri dengan hasil latinan yang diterimanya saat ini, menurut pandanganku kalau tidak salah maka tenaga sinkang yang ia miliki sudah berada diatas sucouw, tenaga lweekangnya sudah berhasil mencapai puncak kesempurnaan"

Mendengar ucapan itu semangat si siucay buntung serta pengemis pemabok jadi mendingin.

"Aaaakh! aku tak percaya* teriaknya.

"Mau percaya atau tidak itu urusan susiok sendiri".

Siapa sangka baru saja ia menyelesaikan kata katanya, mendadak sesosok bayangan kuning menggulung datang.

Sebelum Liem Tou dapat melihat jelas wajah orang itu, tahu tahu angin pukulan tela h menyambar datang.

Merasakan kadahsyatan serangan itu Liem Tou berteriak keras.

"Bagus! susiok, cepat terima datangnya serangan !"

Si siucay buntung serta si pengemis pemabok bersama-sama membentak keras, kedua orang itu segera meloncat kedepan menghadang datangnya orang itu sedangkan telapak dibabat keluar dengan mengirim sebuah pukulan yang maha dahsyat.

Tapi gerakan dari bayangan kuning itu sangat cepat, dengan gesit dan lincah ia berhasil menerobos masuk kemudian melayang keluar di antara menyambarnya angin pukulan gencar itu.

Melihat kelihayan pihak lawan Liem Tou menjulurkan lidahnya.

"Entah manusia darimana memiliki kepandaian silat sedahsyat ini??" pikirnya di hati.

Biarpun dia mengamati, sampai saat ini belum berhasil juga mengingat siapakah orang ini.

Pada saat itulah bayangan kuning yang sedang beegebrak melawan si siucay buntung serta si pengemis pemabok tertawa terbahak-bahak.

"Bocah cilik, kau sungguh gembira sekali, setelah dikelilingi istri yang cantik ternyata melupakan aku si bangkotan tua yang hampir mati, aku tak akan membiarkan dirimu enak-enakkan terus, lihat serangan !"

Dari antara berkelebatnya bayangan tubuh si siucay buntung serta si pengemis pemabok segulung angin pukulan yang keras menyambar kearah Liem Tou.

Sebelum mengetahui asal usul yang sebetulnya dari orang itu, Liem Tou tidak ingin turun tangan secara gegabah, badannya buru buru mundur lima depa kebelakang

Siapa sangka ternyata angin pukulan itu menyambar datang dari arah belakang.

"Braak !" dengan telak pukulan tersebut bersarang di punggungnya membuat Liem Tou hampir saja tak dapat berdiri tegak.

Tapi dengan adanya serangan ini pemuda she Liem pun jadi tersadar kembali, dengan rasa girang teriaknya:

"Aaah .." Oei Yap Loocianpwee telah datang, bagus ! bagus sekali, sudah jangan bergebrak lagi, aku benar-benar benar konyol, bukankah tahun ini adalah tahun bangkitnya kembali diri Oei Yap loocianpwee?? maaf ..maaf."

Bayangan kuning itu tertawa terbahak-bahak, badannya segera berhenti bergerak dan muncullah seorang kakek tua berambut putih.

"Bagaimana muridku lebih bisa dipercaya," katanya sambil tertawa ringan. "Aku tidak membiarkan dia hidup dari pengawal barang lagi, setelah aku si orang tua melihat Cing-jie menikah, segera akan kubawa Oei Poh pergi, karena Heng san pay membutuhkan tenaganya"

Mendengar kabar itu sudah tentu Liem Tou sangat gembira, mendadak ia berseru tertahan.

"Eei.., Loocianpwee, nona Cing akan kawin dengan siapa??"

"Kau jangan bertanya dulu, sampai waktunya kau bakal tahu sendiri!" teriak Oei Yap Loojien seraya tarik tangan Liem Tou untuk diajak naik keatas gunung.

Si siucay buntung serta si pengemis pemabok yang ada dibelakangnya kontan tertawa terbahak-bahak.

"Haa haa baa., kalau sungguh sungguh begitu, kita bakal ikut minum arak kegirangan."

Kedua orang itu dengan membawa serta kerbau segera berlari naik kegunung, setelah melewati sungai Kematian, menaiki Tebing Maut dan menyeberangi Jembatan pencabut nyawa sampailah mereka di le Hee San cung.

Ketika itu keadaan dalam perkampungan Ie Hee San cukup aman sekali berbeda dengan keadaan dahulu, pohon bunga-bunga tumbuh disana sini pagoda loteng maupun bangunan terbesar dimana mana membuat si siucay buntung serta sipengemis pemabok terbelalak keheranan.

Tiba didepan perkampungan pertama-tama Lie Siau w Ie, si gadis cantik pegangan kambing, Giok-jie serta Cioe Ling Bu yang menyambut kedatangan mereka untuk diantar masuk kedalam ruangan sebuah bangunan bercahaya emas,

Pada saat itulah mendadak muncul Pouw Siau w Ling, menjumpai orang ini Liem Tou segera maju mencekal tangan pemuda itu erat-erat.

"Siau w Ling heng, apakah lukamu telah sembuh ? dahulu siaute telah banyak berbuat kesalahan terhadap dirimu, harap kau suka memaafkan !"

Pouw Siu w Ling yang sekarang lain dengan Pouw Siau w Ling dulu, saat ini ia sudah berubah bagaikan manusia lain.

"Urusan yang telah terjadi tempo dulu tak usah kita ungkap kembali, setelah menghadiri perkawinan adikku, aku segera akan mengasingkan diri digunung Soat san, sejak ini tak kembali lagi."

"Aaakh!" Liem Tou berseru tertahan. ia tidak mengerti dan menaruh rasa keheranan Pouw Jien Coi, enci dari Pouw Siau w Ling ini tak diketahui olehnya gadis ini hendak kawin dengan siapa,

"Ooouw. . kalau begitu Kionghie dulu! entah enci Jien Coei akan kawin dengan siapa?" serunya cepat.

Pouw Siau w Ling termenung sebentar, lalu ujarnya:

"Aku titipkan seluruh keselamatan, serta kebahagiaan adikku kepadamu!"

"Benar! "sambung Oei Yap Loojien sambil tertawa. "Kau pun harus baik-baik menjaga Cing djie!".

Selama hidup Liem Tou belum pernah memikirkan persoalan tersebut sampai disitu, mendengar ucapan kedua orang ini ia merasa otaknya mendengung dengan mata terbelalak dan mulut melongo dlpandangnya wajah Lie Siauwe serta si gadis cantik pengangon kambing.

Melihat tingkah pola pemuda tersebut. kedua orang gadis itu bersama-sama tersenyum, Bibir Liem Tou bergerak ingin mengucapkan sesuatu. Lie Siauwe yang pintar segera putar biji matanya, mendadak ia maju menutup bibirnya sembari berkata lirih.

"Adik Liem, pakailah sedikit otakmu, kau jangan menusuk perasaan enci Jien Coei serta enci Cing, mereka berdua sangat baik terhadap dirimu, kau jangan menyia-nyiakan rasa cinta yang mereka utarakan kepadamu, aku serta Wan moay ikut gembira atas perkawinanmu ini. Nah! meja upacara telah di siapkan, Pengantin perempuan telah berdandan. cepat pergi!".

Saking tertegunnya Liem Tou tak sanggup mengucapkan sepatah katapun, kebetulan waktu itu Oei Poh serta Oei Yap Loojien berada di belakangnya. sepasang mata mereka dengan tajam melototi dirinya tak beekedip.

Liem Tou bergidik, teringat kembali olehnya akan ucapan yang pernah diutarakan sewaktu berada di gunung Ciong Lay san, kini ia baru sadar dan akhirnya mengangghuk.

"Asalkan enci Ie serta adik Wan bersikap demikian kepadaku, aku Liem Tou sudah tentu akan menerima dengan tangan terbuka."

Wajah Oei Yap Loojien, Oei Poh serta Pouw Siauwe Ling pun mulai dihiasi dengan senyuman, mereka bersama-sama mengerumuni Liem Tou dan diajak masuk ke dalam ruangan.

Suara ledakan mercon serta tabuhan gembengan dengan cepat berbunyi gegap gempita membuat seluruh bukit serasa goncang dibuatnya.

Ditengah sorak sorai para penduduk perkampungan le Hee San cung itulah Liem Tou berjalan masuk kedalam ruang upacara diiringi Pouw Jien Coei serta SiauW Giok Cing dibelakangnya yang dibimbing oleh Lie SiauW le serta si gadis cantik pengangon kambing.

Upacara perkawinan inipun berlangsung dalam suasana penuh kegembiraan.

Ketika mereka selesai menjalankan upacara, meadadak terdengar si siucay buntung serta si pengemis pemabok berteriak keras; "Aakhh. ! suhu serta suheng pun ikut badir."

Liem Tou sekalian segera putar badan dan menjatuhkan diri berlutut.

"Tecu Liem Tou menghunjuk hormat kepada sucouw serta suhu!" katanya penuh rasa hormat.

Perlahan-lahan Lok Yong Li hiap serta Thiat Sie poa berjalan masuk ke dalam ruangan, sembari mengelus kepala Liem Tou pendekar wanita ini tersenyum dan mengucapkan selamat kepada cucu muridnya.

Bersamaan itu pula Thiat Sie poa memberi wejangan, katanya.

"Asal manusia berhati lurus, semua persoalan akan berjalan dengan lancar tanpa rintangan.

Muridku! baiklah kau berjaga diri, aku serta Sucouw mu harus buru-buru kembali karena pelajaran belum kami selesaikan. Nah! selamat tinggal!"

Bayangan manusia berkelebat lewat, tahu tahu kedua orang itu sudah lenyap.

Liem Tou sekalian dengan berlutut menghantar kepergian mereka.

Diikuti Oei Yap Loojien, Oei Poh serta Pouw Sauw Ling berpamitan, mereka pun mengucapkan kata kata perpisahan dengan Pouw Jien Coei dan Siauwi Giok Cing.

Dalam suasana gembira beberapa orang itu meninggalkan perkampungan Ie Hee San cing dibawah hantaran Liem Tou sekalian.

Mulai hari itu Liem Tou dengan dikelilingi oleh istri-istrinya yang cantik, Lie Siauwi Ie, si gadis cantik pengangon kambing, Pouw Jien Coei serta Siauwi Giok Cing menetap di perkampungan Ie Hee San cing untuk melewati sisa hidupnya dengan gembira dan aman dibawah layanan Giok-jie dan Cioe Ling Cu yang telah angkat Liem Tou sebagai guru.

Dengan demikian cerita "Lahirnya dedengkot silat" pun kami akhiri sampai disini...-

-TAMAT-